# TAIKO



EIJI YOSHIKAWA

# DAFTAR ISI


BUKU SATU

"Monyet! Monyet!"
Tenzo si Bandit
Senapan Koroku
Gunung Kembang Emas
Majikan Baru
Bangsawan Pandir

BUKU DUA

Laki-Laki Tampan
Benteng Kiyosu
Sandera Yoshimoto
Panglima Bergigi Hitam
Sang Perantara

BUKU TIGA

Benteng di Atas Air
Menjerat si Macan
Penguasa Bukit Kurihara
Jadilah Tetangga yang Ramah
Sang Shogun Pengelana

BUKU EMPAT

Musuh sane Buddha
Shingen si Kaki Panjang
Gerbang Tanpa Gerbang
Pemakaman Bagi Mereka yang Hidup
Tiga Putri

BUKU LIMA

Keruntuhan Kai
Menara-Menara Azuchi
Si Monyet Menuju ke Barat
Pengkhianatan Murashige

BUKU ENAM

Kewajiban Seorang Pengikut
Amanat Hanbei
Kaum Padri
Kehancuran Marga Takeda

BUKU TUJUH

Benteng di Tengah Danau
"Kepala Jeruk"
Tempat Persembahan Dewa Api
Lima Puluh Tahun di Bawah Langit

BUKU DELAPAN

Kurir Bernasib Buruk
Upacara Berdarah
Dua Gerbang
Perang Kata-Kata
Peringatan Tengah Malam

BUKU SEMBILAN

Salju Pegunungan Echizen
Secawan Teh
Muslihat Genba
Sahabat Sejati

BUKU SEPULUH

Dosa-Dosa sang Ayah
Laskar Bertudung
Taiko

# CATATAN UNTUK PEMBACA

Menjelang pertengahan abad keenam belas, ketika keshogunan Ashikaga ambruk, Jepang menyerupai medan pertempuran raksasa. Panglima-panglima perang memperebutkan kekuasaan, tapi dari tengah-tengah mereka tiga sosok besar muncul, seperti meteor melintas di langit malam. Ketiga lakilaki itu sama-sama bercita-cita untuk menguasai dan mempersatukan Jepang, namun sifat mereka berbeda secara mencolok satu sama lain: Nobunaga, gegabah, tegas, brutal; Hideyoshi, sederhana, halus, cerdik, kompleks; Ieyasu, tenang, sabar, penuh perhitungan. Falsafah-falsafah mereka yang berlainan itu sejak dulu diabadikan oleh orang Jepang dalam sebuah sajak yang diketahui oleh setiap anak sekolah:

Bagaimana jika seekor burung tak mau berkicau?

Nobunaga menjawab, "Bunuh saja!"
Hideyoshi menjawab, "Buat burung itu ingin berkicau."
Ieyasu menjawab, "Tunggu."

Buku ini, Taiko (sampai kini, di Jepang, Hideyoshi masih dikenal dengan gelar tersebut), merupakan kisah tentang laki-laki yang membuat burung itu ingin berkicau.

# BUKU SATU

## TAHUN TEMMON KELIMA
## 1536

# TOKOH dan TEMPAT

**HIYOSHI**, nama kanak-kanak Toyotomi Hideyoshi, sang Taiko
**OFUKU**, anak angkat Sutejiro
**ONAKA**, ibu Hiyoshi
**OTSUMI**, kakak perempuan Hiyoshi
**KINOSHITA YAEMON**, ayah Hiyoshi
**CHIKUAMI**, ayah tiri Hiyoshi
**KATO DANJO**, paman Hiyoshi
**WATANABE TENZO,** pemimpin gerombolan samurai tak bertuan
**SUTEJIRO**, saudagar barang-barang tembikar
**HACHISUKA KOROKU**, pemimpin marga Hachisuka
**SAITO DOSAN**, penguasa Mino
**SAITO YOSHITATSU**, putra Dosan
**AKECHI MITSUHIDE**, pengikut Saito
**MATSUSHITA KAHEI**, pengikut Imagawa
**ODA NOBUNAGA**, penguasa Owari
**KINOSHITA TOKICHIRO**, nama yang diberikan kepada Hiyoshi ketika menjadi samurai
**SHIBATA KATSUIE**, pemimpin marga Shibata dan pengikut senior marga Oda
**HAYASHI SADO**, pengikut senior marga Oda

**OWARI**, tempat kelahiran Toyotomi Hideyoshi dan provinsi marga Oda
**KIYOSU**, ibu kota Owari
**MINO,** provinsi marga Saito
**INABAYAMA**, ibu kota Mino
**SURUGA**, provinsi marga Imagawa

# "MONYET! MONYET!"

"ITU tawonku!"

"Bukan, punyaku!"

"Pembohong!"

Bagai angin puyuh, tujuh atau delapan bocah laki-laki berlari melintasi ladang. Mereka mengayun-ayunkan tongkat ke hamparan kembang sesawi berwarna kuning dan kembang lobak berwarna putih bersih untuk mencari tawon-tawon dengan kantong madu, yang biasa disebut tawon Korea. Anak Yaemon, Hiyoshi, baru berusia enam tahun, tapi wajahnya yang berkerut-kerut tampak seperti buah prem yang diasamkan. Ia lebih kecil dibandingkan anak-anak lainnya, namun sifatnya yang ugal-ugalan dan liar tak tertandingi.

"Bodoh!" ia berseru ketika jatuh terdorong oleh anak yang lebih besar, saat mereka memperebutkan seekor tawon. Sebelum sempat bangun, ia terinjak oleh anak lain. Hiyoshi menjegal kaki anak itu.

"Tawon itu milik siapa saja yang bisa menangkapnya! Kalau kau bisa menangkapnya, tawon itu jadi milikmu!" katanya sambil melompat berdiri dan menangkap seekor tawon yang sedang terbang. "Yow! Yang ini milikku!"

Dengan tangan terkepal, Hiyoshi maju sepuluh langkah, kemudian membuka kepalannya. Ia mem-

buang kepala dan kedua sayap tawon yang ditangkapnya, lalu memasukkannya ke dalam mulut. Perut tawon itu penuh madu manis. Anak-anak itu, yang tak pernah mengenal gula, betul-betul takjub bahwa ada sesuatu yang begitu manis. Sambil setengah memejamkan mata, Hiyoshi membiarkan madu itu mengalir ke kerongkongannya, lalu mengecap-ngecapkan bibir. Anak-anak lain hanya bisa menonton.

"Monyet!" seru seorang bocah besar yang dijuluki Ni'o, satu-satunya yang tak dapat diimbangi oleh Hiyoshi. Karena mengetahui hal ini, yang lainnya ikut-ikutan.

"Babon!"

"Monyet!"

"Monyet, monyet, monyet!" mereka mengejek.

Bahkan Ofuku, bocah yang bertubuh paling kecil, ikut bergabung. Meski usianya sekitar delapan tahun, ia hanya sedikit lebih besar dari Hiyoshi yang berumur enam tahun.

Tapi penampilannya berbeda jauh; kulitnya putih, dan mata serta hidungnya menempati posisi yang pantas di wajahnya. Sebagai putra warga desa yang kaya, Ofuku-lah satu-satunya yang mengenakan kimono sutra. Nama sebenarnya mungkin Fukutaro atau Fukumatsu, namun namanya telah disingkat dan diberi awalan o, seperti kebiasaan di antara putra-putra orang berada.

"Kau selalu ikut-ikutan!" ujar Hiyoshi sambil melotot ke arah Ofuku. Ia tak peduli dipanggil monyet

oleh yang lain, tapi dengan Ofuku masalahnya sedikit berbeda. "Kau sudah lupa bahwa akulah yang selalu membelamu, dasar pengecut!"

Diingatkan seperti itu, Ofuku tak bisa berkata apa-apa. Keberaniannya mendadak lenyap, dan ia menggigit-gigit kukunya. Meski masih kanakkanak, dituduh tidak tahu terima kasih membuatnya lebih malu daripada dimaki sebagai pengecut. Yang lainnya mengalihkan pandangan, perhatian mereka berpindah dari tawon madu ke awan debu kuning yang terlihat di seberang ladang-ladang.

"Lihat, ada pasukan!" salah seorang bocah berteriak.

"Samurai!" anak lain berkata. "Mereka baru pulang perang."

Semua anak melambaikan tangan dan bersorak-sorai.

Penguasa Owari, Oda Nobuhide, dan tetangganya, Imagawa Yoshimoto, merupakan musuh bebuyutan. Situasi ini menimbulkan pertempuran-pertempuran kecil yang tak ada habisnya di sepanjang perbatasan. Suatu ketika, pasukan Imagawa menyeberangi perbatasan, membakar desa-desa, dan menghancurkan hasil panen. Pasukan Oda keluar dari benteng-benteng di Nagoya dan Kiyosu, menyergap pasukan musuh dan membantai mereka sampai ke orang terakhir. Pada musim dingin berikutnya, baik pangan maupun tempat berteduh tidak tersedia dalam jumlah mencukupi, tapi rakyat tidak menyalahkan penguasa mereka. Kalau mereka harus kelaparan, mereka

menanggungnya; kalau mereka harus kedinginan, mereka menanggungnya juga. Berlawanan dengan perkiraan Yoshimoto, penderitaan mereka justru mempertebal kebencian mereka terhadapnya.

Anak-anak itu telah melihat dan mendengar hal-hal seperti itu sejak mereka lahir. Ketika melihat pasukan penguasa mereka, mereka seperti melihat diri sendiri. Tak ada yang lebih mengasyikkan bagi mereka daripada melihat prajurit-prajurit bersenjata lengkap.

"Ayo, kita tonton mereka!"

Anak-anak itu bergegas ke arah para serdadu, kecuali Ofuku dan Hiyoshi yang masih saling memelototi. Ofuku, si pengecut, sebenarnya ingin ikut dengan yang lain, namun tatapan Hiyoshi memaksanya untuk tetap di tempat.

"Aku menyesal." Dengan takut-takut Ofuku menghampiri Hiyoshi, lalu melingkarkan lengannya pada bahu anak itu. "Maafkan aku, ya?"

Wajah Hiyoshi menjadi merah karena marah, dan ia menyentakkan bahunya. Tapi, melihat Ofuku sudah hampir menangis, ia berusaha menahan diri. "Kenapa kau harus ikut-ikutan mengata-ngataiku?" ia menyalahkan Ofuku. "Yang lain selalu mengejekmu dengan memanggilmu 'si anak Cina'. Tapi pernahkah aku mengolok-olokmu?"

"Tidak."

"Anak Cina pun, kalau sudah jadi anggota kelompok kita, adalah salah satu dari kita. Itulah yang selalu kukatakan, bukan?"

"Ya." Ofuku menggosok-gosok mata. Lumpur larut oleh air matanya, menimbulkan bintik-bintik di sekitar mata.

"Bodoh! Justru karena kau cengeng kau dipanggil 'si anak Cina. Ayo, kita lihat para prajurit itu. Kalau kita tidak cepat-cepat, mereka keburu lewat." Sambil menggandeng tangan Ofuku, Hiyoshi berlari menyusul yang lain.

Pejuang-pejuang kawakan dan panji-panji kebesaran menyembul di atas awan debu. Pasukan itu terdiri atas sekitar dua puluh samurai berkuda dan dua ratus prajurit infanteri. Di belakang mereka menyusul gerombolan pembawa tombak, lembing, dan busur. Setelah melintasi Dataran Inaba dari Jalan Atsuta, mereka mulai mendaki tanggul Sungai Shonai. Anak-anak itu melewati kuda-kuda dan menaiki pematang dengan tergesa-gesa. Dengan mata berbinar-binar Hiyoshi, Ofuku, Ni'o, dan semua teman mereka memetik bunga mawar, bunga violet, dan bunga-bunga liar lainnya dan melemparkannya ke udara, sambil terus berseru-seru sekuat tenaga,

"Hachiman! Hachiman!" memanggil-manggil dewa perang, dan, "Kemenangan untuk prajurit-prajurit kita yang gagah berani!" Baik di desa-desa maupun di jalan-jalan, anak-anak selalu berseru seperti ini jika melihat prajurit-prajurit.

Sang jendral, para samurai berkuda, dan para prajurit biasa yang berjalan dengan langkah berat, semuanya membisu. Wajah-wajah mereka yang keras

menyerupai topeng. Mereka tidak memperingatkan anak-anak agar tidak terlalu mendekati kuda-kuda, mereka juga tidak melemparkan senyuman.

Pasukan ini rupanya bagian dari bala tentara yang dipukul mundur dari Mikawa, dan penampilan mereka membuktikan bahwa pertempuran berlangsung sengit. Baik kuda-kuda maupun para prajurit tampak lelah.

Orang-orang yang terluka dan berlumuran darah bersandar pada bahu rekan-rekan mereka. Darah kering tampak berkilauan, hitam seperti pernis, pada baju tempur dan gagang-gagang tombak. Wajah para prajurit tertutup debu bercampur keringat, sehingga hanya mata mereka yang masih tampak.

"Beri air untuk kuda-kuda," seorang perwira memberi perintah. Para samurai di atas kuda meneruskan perintah itu dengan suara lantang.

Perintah pertama itu disusul oleh perintah untuk beristirahat. Para penunggang kuda turun dari kuda masing-masing, sedangkan para prajurit infanteri segera berhenti di tempat. Sambil menarik napas lega, mereka menjatuhkan diri ke rumput tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Di seberang sungai, Benteng Kiyosu tampak kecil. Salah seorang samurai adalah adik laki-laki Oda Nobuhide, Yosaburo. Ia duduk di sebuah kursi Oda Nobuhide dan menatap langit, dikelilingi oleh setengah lusin pembantunya yang membisu.

Orang-orang membalut luka-luka di kaki dan

tangan. Dari raut wajah mereka terlihat jelas bahwa mereka mengalami kekalahan yang menyesakkan.

Tapi ini tidak penting bagi anak-anak. Waktu melihat darah, mereka membayangkan diri sebagai pahlawan-pahlawan bermandikan darah; waktu melihat kilauan lembing dan tombak, mereka yakin bahwa musuh berhasil dihancurkan. Karena itu, mereka tampak besar hati dan berseri-seri.

"Hachiman! Hachiman! Kemenangan!"

Setelah kuda-kuda selesai minum, anak-anak juga melempar bunga ke arah binatang-binatang itu sambil bersorak-sorak memberi semangat.

Seorang samurai yang berdiri di samping kudanya melihat Hiyoshi dan memanggil, "Anak Yaemon! Bagaimana kabar ibumu?"

"Siapa? Aku?"

Hiyoshi menghampiri pria itu dan menatap lurus ke wajahnya yang kotor. Sambil mengangguk, si samurai meletakkan satu tangannya ke kepala Hiyoshi yang basah oleh keringat. Usia samurai itu tidak lebih dari dua puluh tahun. Karena kepalanya dipegang oleh orang yang baru kembali dari medan pertempuran, Hiyoshi dihinggapi rasa bangga yang meluap-luap.

Apa betul keluargaku mengenal samurai seperti ini? ia bertanya-tanya.

Teman-temannya, yang menyaksikan adegan itu dari dekat, melihat betapa bangganya Hiyoshi.

"Kau Hiyoshi, bukan?"

"Ya."

"Nama yang bagus. Ya, nama yang bagus."

Si samurai muda sekali lagi menepuk kepala Hiyoshi, lalu bertolak pinggang, menegakkan tubuh sambil terus mengamati wajah anak itu.

Sesuatu membuatnya tertawa.

Hiyoshi selalu cepat berteman, bahkan dengan orang-orang dewasa. Kenyataan bahwa kepalanya ditepuk-tepuk oleh orang asing—seorang samurai pula—membuat kedua matanya berbinar-binar. Dalam sekejap segala rasa canggungnya menguap.

"Tapi asal tahu saja, tak ada yang memanggilku Hiyoshi. Nama itu hanya dipakai oleh ayah dan ibuku."

"Mungkin karena tampangmu mirip..."

"Mirip monyet?"

"Hmm, untung saja kau sadar."

"Semua orang memanggilku begitu."

"Ha, ha!" Si samurai memiliki suara keras dan tawa yang sepadan.

Orang-orang di sekitar mereka ikut tertawa, sementara Hiyoshi, sambil berlagak tak peduli, mengeluarkan potongan batang padi-padian dari jaketnya dan mulai mengunyahnya. Sari tanaman yang berbau rumput itu terasa manis.

Dengan acuh tak acuh ia meludahkan sisa batang yang telah terkunyah habis.

"Berapa umurmu?"

"Enam."

"Betul?"

"Tuan, dari mana Tuan berasal?"

"Aku kenal baik dengan ibumu."

"Hah?"

"Adik perempuan ibumu sering datang ke rumahku. Kalau kau sampai di rumah nanti, sampaikan salamku pada ibumu. Katakan padanya, Kato Danjo berharap dia selalu dalam keadaan sehat."

Seusai istirahat, para prajurit dan kuda kembali berbaris, lalu menyeberangi Sungai Shonai di suatu tempat dangkal. Sambil melirik ke belakang, Danjo cepat-cepat menaiki kudanya. Dengan pedang dan baju tempur yang dikenakannya, ia memancarkan kesan agung dan penuh kuasa.

"Katakan padanya bahwa seusai perang aku akan berkunjung ke rumah Yaemon." Danjo melepaskan seruan, memacu kudanya, dan memasuki air sungai yang dangkal untuk bergabung dengan pasukannya.

Hiyoshi, dengan sisa sari padi-padian tadi masih terasa di mulut, menatapnya seperti sedang bermimpi.

***

Setiap kunjungan ke gudang penyimpanan membuat ibu Hiyoshi bertambah sedih dan tertekan. Ia pergi ke sana untuk mengambil acar, beras, atau kayu bakar, dan setiap kali ke sana, ia jadi diingatkan bahwa persediaan mereka semakin menipis. Bayangan tentang masa depan menyebabkan tenggorokannya bagai tersumbat. Ia hanya mempunyai dua anak, Hiyoshi,

enam tahun, dan kakak perempuan Hiyoshi yang berumur sembilan tahun, Otsumi—namun keduanya belum cukup besar untuk melakukan pekerjaan berarti. Suaminya, yang terluka dalam suatu pertempuran, tak dapat melakukan apa-apa selain duduk di depan perapian, menatap ketel teh yang tergantung pada sebuah kait besi dengan pandangan kosong, sekalipun di musim panas, pada waktu api tidak menyala.

*Barang-barang itu... aku akan merasa lebih baik kalau semuanya dibakar saja*, perempuan itu berkata dalam hati.

Pada salah satu dinding gudang tersandar sebatang tombak dengan gagang dari kayu ek hitam. Di atasnya ada helm prajurit infanteri dan beberapa benda yang sepertinya merupakan bagian dari sebuah baju tempur tua. Waktu suaminya masih berangkat ke medan perang, inilah perlengkapan terbaik yang dimilikinya. Tapi sekarang semuanya telah tertutup jelaga dan tak berguna lagi, sama seperti suaminya. Setiap kali melihat barang-barang itu, ia merasa muak. Bayangan akan perang membuatnya merihding.

*Tak peduli apa kata suamiku, Hiyoshi takkan kuizinkan jadi samurai*, ia memutuskan.

Ketika menikah dengan Kinoshita Yaemon, ia menganggap paling baik memilih seorang samurai sebagai suami. Meski kecil, rumah tempat ia lahir di Gokiso merupakan rumah samurai, dan walaupun Yaemon hanya prajurit infanteri, ia pengikut Oda

Nobuhide. Ketika mereka menjadi suami-istri, dengan bersumpah bahwa "di masa depan kita akan memperoleh seribu ikat padi", baju tempur itu merupakan lambang harapan mereka, dan lebih penting artinya daripada peralatan rumah tangga yang diinginkannya. Tak dapat disangkal bahwa baju itu menyimpan banyak kenangan indah. Namun membandingkan impian masa muda mereka dengan kenyataan yang kini mereka hadapi hanyalah membuang-buang waktu. Suaminya keburu cacat sebelum sempat mencatat prestasi di medan perang. Karena ia hanya prajurit biasa, ia terpaksa mengakhiri pengabdiannya pada Oda Nobuhide.

Mencari nafkah terasa berat selama enam bulan pertama, dan akhirnya ia menjadi petani. Tapi sekarang pekerjaan itu pun tak sanggup ia tekuni.

Terpaksalah istrinya turun tangan. Dengan membawa kedua anak mereka, istri Yaemon memetik daun *mulberry*, membajak ladang-ladang, menggiling padi, dan menangkal kemiskinan selama bertahun-tahun. Namun bagaimana dengan masa depan? Dalam hati ia bertanya-tanya, seberapa lama tenaga di kedua lengannya masih dapat bertahan, dan hatinya terasa sedingin dan sesuram gudang penyimpanan mereka. Akhirnya ia memasukkan bahan-bahan untuk makan malam—padi-padian, beberapa irisan lobak yang dikeringkan—ke dalam keranjang bambu dan meninggalkan gudang. Usianya belum mencapai tiga puluh tahun, tapi kelahiran Hiyoshi bukan kelahiran yang mudah, dan

sejak itu warna kulitnya pucat bagaikan buah persik yang belum matang.

"Ibu." Itu suara Hiyoshi. Anak itu muncul dari bagian samping rumah, mencari ibunya. Ibunya tertawa lembut. Ia masih menyimpan satu harapan—membesarkan Hiyoshi dan menjadikannya putra dan pewaris yang cepat dewasa, sehingga sanggup menyediakan sedikit sake bagi suaminya, setiap hari. Pikiran itu membuatnya terhibur.

"Hiyoshi, Ibu di sebelah sini."

Hiyoshi berlari ke arah suara ibunya, lalu menggenggam lengan yang memegang keranjang itu.

"Tadi, di tepi sungai, aku ketemu seseorang yang kenal Ibu."

"Siapa?"

"Seorang samurai! Kato... siapa begitu. Dia bilang dia kenal Ibu, dan dia kirim salam. Dia menepuk-nepuk kepalaku dan menanyaiku macam-macam."

"Hmm, itu pasti Kato Danjo."

"Dia ikut pasukan besar yang baru pulang perang. Dan dia naik kuda yang bagus! Siapa dia?"

"Hmm, Danjo tinggal di dekat Kuil Komyoji."

"Terus?"

"Dia bertunangan dengan adik Ibu."

"Bertunangan?"

"Ya ampun, kenapa kau terus bertanya?"

"Tapi aku tidak mengerti."

"Mereka akan menikah."

"Hah? Maksud Ibu, dia akan menjadi suami adik

perempuan ibuku?"

Hiyoshi tampak puas, dan tertawa.

Meskipun berhadapan dengan anaknya sendiri, ketika melihat senyum Hiyoshi yang kurang ajar dan seakan-akan memamerkan semua gigi, ibunya pun langsung mendapat kesan bahwa Hiyoshi bocah nakal yang terlalu cepat dewasa.

"Ibu, di gudang ada pedang yang kira-kira sepanjang ini, bukan?"

"Ya. Kenapa memangnya?"

"Boleh aku minta? Pedang itu kan sudah tua, dan Ayah tidak memakainya lagi."

"Kau main perang-perangan lagi?"

"Boleh, kan?"

"Sama sekali tidak!"

"Kenapa tidak?"

"Apa jadinya kalau anak petani terbiasa membawa pedang?"

"Hmm, suatu hari nanti aku bakal jadi samurai." Hiyoshi mengentakkan kakinya seperti anak manja, dan menganggap pembicaraan mereka sudah selesai. Ibunya memelototinya, matanya mulai berkaca-kaca.

"Bodoh!" ia memarahi Hiyoshi, dan sambil menghapus air matanya dengan kikuk, ia menarik tangan anak itu. "Lebih baik kau membantu kakakmu mengambil air." Ia kembali ke rumah sambil menyeret anaknya.

"Tidak! Tidak!" Hiyoshi melawan sekuat tenaga. "Tidak! Aku benci Ibu! Ibu bodoh! Tidak!"

Tapi ibunya terus menarik. Tiba-tiba suara batuk, bercampur asap dari perapian, keluar dari jendela yang ditutupi anyaman bambu. Mendengar suara ayahnya, Hiyoshi langsung terdiam. Usia Yaemon baru sekitar empat puluh tahun, namun karena mesti melewatkan hari-harinya sebagai orang cacat, suara batuknya yang parau lebih kedengaran seperti suara laki-laki yang umurnya sudah lebih dari lima puluh tahun.

"Ibu akan memberitahu ayahmu bahwa kau selalu membuat masalah," ibunya berkata sambil mengendurkan genggaman tangannya. Hiyoshi menutupi wajah dengan kedua tangannya, dan mengusap matanya sambil menangis tertahan.

Ketika menatap bocah yang sukar diatur ini, ibunya bertanya-tanya bagaimana masa depannya kelak.

"Onaka! Kenapa kau membentak-bentak Hiyoshi lagi? Tidak seharusnya kau berbuat begitu. Untuk apa kau bertengkar sampai menangis dengan anakmu sendiri?" Yaemon bertanya dari balik jendela.

"Kalau begitu, kau saja yang memarahinya," ujar Onaka dengan nada menyalahkan.

Yaemon tertawa. "Kenapa? Karena dia mau bermain dengan pedang tuaku?"

"Ya."

"Dia hanya ingin bermain."

"Justru karena itu."

"Dia anak laki-laki, dan dia anakku. Apa salahnya? Berikan pedang itu padanya."

Terheran-heran Onaka menatap ke arah jendela,

dan menggigit bibirnya dengan geram.

*Aku menang*! Hiyoshi bersuka ria, menikmati kemenangannya, tapi hanya untuk sesaat. Begitu ia melihat ibunya berurai air mata, kemenangannya mendadak terasa hambar.

"Oh, jangan menangis! Aku sudah tidak menginginkan pedang itu. Aku akan membantu kakakku." Ia bergegas ke dapur. Kakaknya sedang membungkuk sambil meniupkan udara lewat potongan bambu, untuk menyalakan api di dalam tungku yang terbuat dari tanah liat.

Hiyoshi melompat masuk dan berkata, "Hei, apa aku perlu ambil air?"

"Tidak, terima kasih," jawab Otsumi. Ia menatap adiknya dengan heran, lalu menggelengkan kepala sambil bertanya-tanya apa gerangan maksudnya.

Hiyoshi menyingkap tutup tempat air dan mengintip ke dalam. "Oh, sudah penuh. Kalau begitu, aku akan merendam kedelai."

"Jangan, kau tidak perlu merendam apa-apa. Jangan mengganggu."

"Mengganggu? Aku hanya mau membantumu. Aku ambilkan acar, ya?"

"Ibu kan baru saja pergi ke gudang untuk mengambil acar."

"Hmm, kalau begitu, apa yang bisa kulakukan?"

"Kalau saja kau mau berkelakuan baik, Ibu pasti senang."

"Bukankah aku sedang berkelakuan baik sekarang?

Api di tungku sudah menyala? Biar kuhidupkan untukmu. Coba geser sedikit."

"Aku tidak perlu bantuan!"

"Ayo, geser sedikit...."

"Lihat apa yang kaulakukan! Kau membuat apinya mati!"

"Bohong! Kau yang membuatnya mati!"

"Bukan!"

"Banyak omong!"

Hiyoshi, kesal karena kayu bakar tidak mau menyala, menampar pipi kakaknya. Otsumi menangis dan mengadu pada ayahnya. Karena mereka berada di sebelah ruang keluarga, dalam sekejap suara ayah mereka sudah menggemuruh di telinga Hiyoshi.

"Jangan pukul kakakmu. Laki-laki tidak pantas memukul perempuan! Hiyoshi, kemari sekarang juga!"

Di balik dinding pemisah, Hiyoshi menelan ludah dan memelototi Otsumi. Ibunya masuk dan berdiri di ambang pintu. Ia cemas karena kejadian ini sudah terulang untuk kesekian kali.

Yaemon memang menakutkan. Dia ayah yang paling menakutkan di seluruh dunia. Hiyoshi tidak berani membantah. Ia duduk tegak dan menatap ayahnya.

Kinoshita Yaemon sedang duduk di depan perapian. Di belakangnya terlihat tongkat yang ia perlukan untuk berjalan. Tanpa tongkat itu, ia tidak sanggup pergi ke mana-mana, bahkan ke kamar mandi pun. Sikunya bersandar pada sebuah peti kayu yang

dipergunakannya untuk memintal dan mengumpulkan rami, sebuah pekerjaan sampingan yang kadang-kadang ditekuninya. Meski cacat, ia bisa berbuat sedikit untuk membantu keuangan keluarga.

"Hiyoshi!"

"Ya, Ayah?"

"Jangan menyusahkan ibumu."

"Ya."

"Dan jangan bertengkar dengan kakakmu. Pikirkan apa kata orang. Bagaimana seharusnya sikapmu sebagai laki-laki, dan bagaimana kau harus memperlakukan perempuan yang mesti dilindungi?"

"Ehm... aku... aku tidak..."

"Diam! Aku punya telinga. Aku tahu di mana kau berada dan apa yang kaukerjakan, biarpun aku tidak pernah keluar dari ruangan ini."

Hiyoshi gemetar. Ia percaya pada apa yang dikatakan ayahnya.

Namun Yaemon tidak dapat menutupi kasih sayangnya pada putra satu-satunya ini. Lengan dan tangannya sendiri tak mungkin kembali ke keadaan semula, tapi ia percaya bahwa melalui putranya, darahnya akan terus mengalir selama seratus tahun. Kemudian ia kembali menatap Hiyoshi, dan suasana hatinya berubah. Seorang ayah merupakan penilai terbaik untuk putranya, tapi dalam angan-angannya yang paling muluk pun, Yaemon tak dapat membayangkan bagaimana bocah ingusan bertampang aneh ini akan mengangkat harkat keluarga dan

menghapus aib dari nama mereka. Meski demikian, Hiyoshi tetap satu-satunya putra yang ia miliki, dan Yaemon menaruh harapan besar pada anak itu.

"Pedang di dalam gudang... kau menginginkannya, Hiyoshi?"

"Ehm..." Hiyoshi menggelengkan kepala.

"Kau tidak berminat?"

"Aku menginginkannya, tapi..."

"Kalau begitu, kenapa kau tidak berterus terang?"

"Ibu melarangku."

"Itu karena perempuan benci pedang. Tunggu di sini."

Yaemon meraih tongkatnya, lalu berjalan pincang ke ruang sebelah.

Berbeda dengan rumah petani miskin, rumahnya terdiri atas beberapa ruangan. Keluatga ibu Hiyoshi pernah tinggal di sini. Kerabat Yaemon tidak banyak, tapi istrinya mempunyai saudara di sekitar situ.

Meski tidak dimarahi, Hiyoshi tetap merasa tidak enak. Yaemon kembali, membawa pedang pendek terbungkus kain. Pedang ini bukan pedang berkarat dari gudang.

"Hiyoshi, ini milikmu. Pakailah kapan saja kau suka."

"Milikku? Betul?"

"Tapi, mengingat umurmu, aku lebih suka kau tidak memakainya di tempat umum. Bisa-bisa kau ditertawakan orang-orang. Kau harus cepat besar, supaya bisa memakai pedang ini tanpa jadi bahan

tertawaan. Pedang ini dibuat atas pesanan kakekmu...." Setelah terdiam sejenak, Yaemon kembali angkat bicara. Sorot matanya sayu dan lidahnya terasa kaku.

"Kakekmu petani. Waktu dia mencoba mengangkat derajatnya, dia memesan pedang ini pada seorang pandai besi. Keluarga besar Kinoshita pernah memiliki gambar silsilah, tapi gambar itu musnah dalam suatu kebakaran.

Dan jauh sebelum kakekmu sempat berbuat sesuatu, dia sudah mati terbunuh. Zaman itu penuh keguncangan, dan banyak orang mengalami nasib sama."

Sebuah lampu dihidupkan di ruang sebelah, namun ruang tempat mereka berada diterangi oleh api di dalam tungku. Hiyoshi mendengarkan ayahnya sambil menatap lidah api yang merah. Entah Hiyoshi memahaminya atau tidak, Yaemon merasa ia tidak dapat membicarakan hal-hal seperti ini dengan istri atau anak perempuannya.

"Kalau saja gambar silsilah Kinoshita masih utuh, aku bisa bercerita mengenai para leluhur kita. Tapi masih ada silsilah lain, dan silsilah itu sudah diteruskan padamu. Ini." Yaemon mengusap pembuluh biru di pergelangan tangannya. Darah.

Hiyoshi mengangguk, lalu menggenggam pergelangan tangannya sendiri.

Ia pun mempunyai darah seperti itu dalam tubuhnya. Semuanya sudah jelas! Tak ada silsilah keluarga

yang lebih hidup dari ini.

"Aku tidak tahu siapa leluhur kita sebelum zaman kakekmu, tapi aku yakin di antara mereka ada orang-orang besar. Kurasa ada yang menjadi samurai, mungkin juga orang-orang terpelajar. Darah mereka terus mengalir, dan sekarang sudah diteruskan kepadamu."

"Ya." Hiyoshi kembali mengangguk.

"Tapi aku bukan orang besar. Aku hanya orang cacat. Karena itu, Hiyoshi, kau harus menjadi orang besar!"

"Ayah," ujar Hiyoshi sambil membuka mata lebar-lebar, "aku harus jadi orang seperti apa, supaya bisa disebut orang besar?"

"Hmm, sebenarnya kau bisa melakukan apa saja. Tapi paling tidak kau bisa menjadi prajurit yang gagah berani dan memakai warisan dari kakekmu ini. Jadi, kalau saatnya tiba nanti, Ayah bisa mati dengan tenang."

Hiyoshi tidak berkata apa-apa. Ia tampak bingung. Ia kurang percaya diri dan tidak berani menatap mata ayahnya.

Dia masih kanak-kanak, Yaemon menanggapi reaksi putranya yang kurang memuaskan. Barangkali bukan garis darah yang menentukan, melainkan lingkungan. Dan hatinya diliputi perasaan gundah gulana.

Istri Yaemon telah menyiapkan makan malam, dan kini menunggu sambil membisu sampai suaminya selesai bicara. Jalan pikirannya dan jalan pikiran

suaminya sama sekali bertentangan. Ia menyesalkan bahwa suaminya mendorong anak mereka untuk menjadi samurai. Dalam hati ia berdoa untuk masa depan Hiyoshi. *Tidak seharusnya ayahmu berkata seperti ini. Hiyoshi, ucapan ayahmu merupakan cermin kekecewaannya. Jangan ikuti jejak ayahmu*, ia ingin berpesan. *Tak apa kalau kau memang bodoh, tapi jadilah petani, biarpun kau hanya memiliki sejengkal tanah.* Namun akhirnya ia berkata, "Mari makan. Hiyoshi dan Otsumi, duduk lebih dekat ke tungku." Dimulai dengan ayah anak-anak, ia membagikan sumpit dan mangkuk.

Meski hidangan yang tersaji merupakan hidangan yang biasa mereka makan—semangkuk sup bening setiap kali Yaemon melihatnya, ia merasa sedikit lebih sedih, sebab ia laki-laki yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan anak dan istri. Hiyoshi dan Otsumi meraih mangkuk masing-masing.

Pipi dan hidung mereka tampak memerah, dan mereka menghabiskan makanan itu dengan lahap. Tak terbayang oleh mereka bahwa yang mereka santap itu adalah makanan orang miskin. Bagi mereka, tak ada yang lebih mewah daripada makanan ini.

"Masih ada tahu yang kita dapat dari saudagar tembikar di Shinkawa, dan masih ada sayur-mayur di gudang, jadi Otsumi dan Hiyoshi harus makan banyak," ujar Onaka untuk meyakinkan suaminya mengenai keadaan

keuangan mereka. Ia sendiri tidak mengangkat

sumpit sampai kedua anaknya kenyang dan suaminya selesai makan. Seusai makan malam, mereka beranjak ke tempat tidur. Keadaan kurang-lebih sama di hampir semua rumah. Tak ada lampu menyala di Nakamura setelah malam tiba.

Begitu hari menjadi gelap, suara langkah-langkah kaki terdengar melintasi ladang-ladang dan menyusuri jalan—suara pertempuran di sekitar. Ronin, para pengungsi, dan kurir-kurir yang sedang menjalankan misi rahasia, semua lebih suka bepergian pada malam hari.

Hiyoshi sering diganggu mimpi buruk. Apakah karena ia mendengar suara langkah di tengah malam buta, ataukah perebutan kekuasaan yang memenuhi mimpi-mimpinya? Malam itu ia menendang Otsumi yang berbaring di sebelahnya, di tikar mereka, dan ketika kakaknya berseru kaget, ia berteriak, "Hachiman! Hachiman! Hachiman!"

Ia melompat berdiri dan terjaga seketika. Walaupun ditenangkan oleh ibunya, ia tetap setengah terjaga dan terbawa luapan perasaan untuk waktu lama.

"Dia demam. Bakar sedikit bubuk *moxa* di tengkuknya," Yaemon menasihati.

Ibu Hiyoshi menjawab, "Mestinya kau tidak menunjukkan pedang itu, atau bercerita mengenai leluhurnya."

***

Tahun berikutnya terjadi perubahan besar di rumah mereka. Yaemon jatuh sakit dan meninggal. Ketika menatap wajah ayahnya yang telah meninggal, Hiyoshi tidak menangis. Pada waktu penguburan, ia melompat-lompat riang.

Di musim gugur, di usia Hiyoshi yang kedelapan, rombongan tamu kembali mengunjungi rumah mereka. Sepanjang malam mereka menyiapkan makanan, minum sake, dan menyanyi. Salah seorang saudara memberitahu Hiyoshi, "Si pengantin pria akan menjadi ayahmu yang baru. Dia dulu berteman dengan Yaemon, dan juga mengabdi pada keluarga Oda. Namanya Chikuami. Kau harus menjadi anak yang patuh."

Sambil makan kue beras, Hiyoshi masuk dan mengintip ke dalam.

Ibunya telah mendandani wajahnya dan kelihatan sangat cantik. Ia duduk dengan mata tertunduk, di sebelah laki-laki setengah baya yang tak dikenal Hiyoshi. Melihat itu, Hiyoshi jadi gembira. "Hachiman! Hachiman! Lemparkan bunga!" ia berseru, dan malam itu ia lebih gembira dari siapa pun.

Musim panas tiba. Padi tumbuh subur. Setiap hari Hiyoshi dan anak-anak desa yang lain berenang telanjang di sungai, menangkap dan menyantap kodok-kodok kecil berwarna merah di ladang-ladang. Daging kodok merah bahkan lebih lezat daripada kantong madu tawon Korea. Ibu Hiyoshi yang

mengajarkan bahwa kodok bisa dimakan. Menurut ibunya, daging kodok merupakan obat bagi penyakit anak-anak, dan sejak itu daging kodok menjadi makanan kesukaannya.

Sepertinya, setiap kali Hiyoshi sedang bermain, Chikuami datang mencarinya.

"Monyet! Monyet!" ayah tirinya memanggil.

Chikuami pekerja keras. Dalam waktu kurang dari setahun ia telah berhasil membenahi keuangan keluarga, dan hari-hari kelaparan pun berlalu.

Jika Hiyoshi ada di rumah, ia terus diberi tugas dari pagi sampai tengah malam. Kalau ia malas atau nakal, tangan Chikuami yang besar akan melayang ke kepalanya. Hiyoshi sangat membenci perlakuan ini. Ia tidak keberatan bekerja keras, tapi ia berusaha untuk tidak menarik perhatian ayah tirinya, walau hanya sejenak. Setiap hari, tanpa kecuali, Chikuami tidur siang. Dan begitu ada kesempatan, Hiyoshi menyelinap ke luar rumah. Namun tak lama kemudian Chikuami sudah mencarinya sambil memanggil-manggil, "Monyet! Ke mana monyet kita?"

Kalau ayah tirinya sudah mulai mencari, Hiyoshi langsung menghentikan kegiatan yang sedang dilakukannya, lalu menyusup di antara tanaman millet. Chikuami akan bosan mencari, dan kembali ke rumah. Kemudian Hiyoshi akan melompat keluar dari tempat persembunyiannya sambil melepaskan teriakan kemenangan. Ia tak pernah memedulikan bahwa setelah pulang ke rumah ia tidak boleh ikut makan

malam dan akan dihukum.

Baginya permainan itu terlalu mengasyikkan untuk dilewatkan begitu saja.

Hari itu Chikuami mencari-cari Hiyoshi di tengah tanaman millet. Ia tampak gelisah, matanya bergerak ke kiri-kanan. "Mana setan cilik itu?"

Hiyoshi bergegas menaiki tanggul ke arah sungai.

Ketika Chikuami sampai di bantaran sungai, tampak Ofuku sedang berdiri sendirian di sana. Hanya anak itulah yang mengenakan pakaian di musim panas, dan ia tak pernah ikut berenang ataupun makan kodok merah.

"Ah, kau anak dari toko tembikar, bukan? Kau tahu di mana monyet kami bersembunyi?" tanya Chikuami.

"Aku tidak tahu," jawab Ofuku sambil menggelengkan kepala beberapa kali. Ia agak ngeri menghadapi Chikuami.

"Kalau kau bohong, aku akan pergi ke rumahmu dan memberitahu ayahmu."

Ofuku si pengecut langsung pucat. "Dia bersembunyi di perahu itu." Ia menunjuk sebuah perahu kecil yang ditarik ke pinggir sungai. Ketika ayah tirinya menghampiri perahu itu, Hiyoshi meloncat keluar seperti hantu sungai.

Chikuami melompat dan memukulnya sampai jatuh. Hiyoshi terdorong ke depan, mulutnya membentur sebuah batu. Darah mengalir di antara giginya.

"Aduh! Sakit sekali!"

"Salahmu sendiri!"

"Aku minta maaf!"

Setelah menampar Hiyoshi dua-tiga kali, Chikuami mengangkat bocah itu dan bergegas pulang. Meski Chikuami selalu memanggil Hiyoshi dengan julukan "monyet", ia bukannya tidak menyukai anak tirinya. Tapi, karena begitu bersemangat ingin menghapus kemiskinan mereka, ia merasa harus bersikap tegas terhadap semua orang, dan ia juga ingin memperbaiki watak Hiyoshi—kalau perlu dengan kekerasan.

"Kau sudah sembilan tahun, dasar anak tak berguna," Chikuami marahmarah.

Begitu tiba di rumah, ia mencengkeram lengan anak itu dan memukulnya beberapa kali lagi dengan tangan terkepal. Ibu Hiyoshi mencoba mencegahnya.

"Anak ini tidak boleh dimanja!" Chikuami membentak.

Waktu Onaka mulai menangis, Hiyoshi dipukul sekali lagi.

"Kenapa kau menangis? Aku memukul monyet kecil brengsek ini untuk kebaikannya sendiri. Dia hanya bikin masalah saja!"

Mula-mula, setiap kali dipukul, Hiyoshi membenamkan wajah ke kedua tangannya dan memohon ampun. Sekarang ia hanya meraung-raung—hampir seperti orang kesurupan—sambil melontarkan kata-kata kasar.

"Kenapa? Katakan kenapa? Kau muncul entah dari mana, berlagak jadi ayahku dan petantang-petenteng

ke sana kemari. Tapi... tapi ayah kandungku..."

"Bagaimana kau bisa berkata begitu!" Ibunya mendadak pucat, megap-megap, dan menutupi mulutnya dengan satu tangan. Chikuami semakin gusar.

"Bocah tak tahu diri!" Ia melemparkan Hiyoshi ke gudang, dan memerintahkan Onaka untuk tidak memberinya makan malam. Mulai saat itu sampai gelap, teriakan-teriakan Hiyoshi terdengar dari gudang.

"Biarkan aku keluar! Bodoh! Kepala batu! Apa semuanya sudah tuli? Kalau kalian tidak membiarkanku keluar, akan kubakar tempat ini sampai rata dengan tanah!"

Ia terus meraung-raung. Suaranya mirip lolongan anjing. Tapi menjelang tengah malam ia akhirnya tertidur. Kemudian ia mendengar sebuah suara memanggil-manggil namanya, "Hiyoshi, Hiyoshi!"

Ia sedang bermimpi tentang ayahnya yang telah tiada. Dalam keadaan setengah sadar, ia memanggil, "Ayah!" Kemudian ia mengenali sosok yang berdiri di hadapannya itu. Ternyata ibunya. Ibunya diam-diam menyelinap keluar dari rumah untuk membawakan sedikit makanan.

"Makan ini dan tenangkan dirimu. Besok pagi aku akan minta maaf pada ayahmu."

Hiyoshi menggelengkan kepala dan menggenggam baju ibunya. "Bohong. Dia bukan ayahku. Ayahku sudah mati, kan?"

"Aduh, kenapa kau berkata begitu? Kenapa kau

sangat keras kepala? Aku kan selalu berpesan agar kau menjadi anak baik."

Hati ibunya serasa disayat-sayat. Tapi Hiyoshi tidak mengerti mengapa ibunya menangis sampai tubuhnya terguncang-guncang.

Keesokan paginya, Chikuami mulai membentak-bentak Onaka dari waktu matahari terbit. "Semalam kau pergi ke gudang dan memberinya makan, ya? Karena kau terlalu memanjakan dia, wataknya takkan pernah bertambah baik. Otsumi juga tidak boleh pergi ke gudang hari ini."

Pertengkaran antara suami-istri itu berlangsung sepanjang pagi, sampai ibu Hiyoshi akhirnya pergi sambil menangis. Ia baru kembali menjelang matahari tenggelam, ditemani seorang biksu dari Kuil Komyoji. Chikuami tidak bertanya ke mana istrinya pergi tadi. Ia sedang duduk di luar bersama Otsumi, menganyam tikar. Keningnya berkerut-kerut.

"Chikuami," si biksu berkata, "istrimu mendatangi kuil untuk menanyakan apakah anakmu bisa diterima sebagai pembantu pelaksana upacara. Apakah kau keberatan?"

Tanpa berkata apa-apa, Chikuami menatap Onaka yang berdiri di luar gerbang belakang sambil terisak-isak.

"Hmm, mungkin ada baiknya. Tapi bukankah dia perlu penyokong?"

"Kebetulan istri Kato Danjo, yang tinggal di kaki Bukit Yabuyama, bersedia. Dia dan istrimu ber-

saudara, bukan?"

"Ah, jadi dia pergi ke rumah Kato?" Chikuami tampak getir, meskipun ia tidak keberatan Hiyoshi pindah ke kuil. Ia menerima tawaran itu tanpa banyak komentar, dan setiap pertanyaan dijawabnya pendek-pendek saja.

Sambil menyuruh Otsumi melakukan sesuatu, Chikuami menyimpan peralatan taninya, lalu mulai bekerja dengan giat.

Setelah diizinkan keluar dari gudang, Hiyoshi berulang kali mendapat peringatan dari ibunya. Sepanjang malam ia digigiti nyamuk, dan wajahnya tampak bengkak. Ketika diberitahu bahwa ia akan pindah ke kuil, ia langsung berlinangan air mata. Namun dalam sekejap ia sudah tenang kembali.

"Tinggal di kuil lebih baik," katanya.

Hari masih terang, dan si biksu melakukan persiapan yang diperlukan bagi Hiyoshi. Ketika saat perpisahan makin mendekat, bahkan Chikuami pun kelihatan agak sedih.

"Monyet, kalau kau sudah tinggal di kuil, kau harus mengubah sikapmu dan belajar disiplin," ia berpesan pada anak tirinya. "Kau harus belajar membaca dan menulis. Kami ingin melihatmu menjadi pendeta dalam waktu singkat."

Hiyoshi bergumam sedikit dan membungkuk. Dari balik pagar, ia berkali-kali menoleh dan menatap sosok ibunya yang menyaksikannya menghilang di kejauhan.

Kuil kecil itu berdiri di puncak bukit bernama Yabuyama, agak terpencil dari desa. Biksu kepala di kuil Buddha aliran Nichiren itu telah berusia lanjut dan sakit-sakitan. Dua pendeta muda bertugas merawat semua bangunan dan pekarangan. Akibat perang saudara yang telah berlangsung bertahun-tahun, desa itu dilanda kemiskinan, dan jemaat kuil itu tinggal sedikit. Hiyoshi, yang segera menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, bekerja keras, seakan-akan ia telah menjadi orang lain. Ia cerdas dan penuh energi. Para biksu memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, dan berjanji untuk mendidiknya dengan baik. Setiap malam ia diberi latihan kaligrafi serta pendidikan dasar, dan Hiyoshi memperlihatkan daya ingat yang luar biasa.

Suatu hari seorang biksu berkata padanya, "Saya bertemu ibumu di jalan kemarin. Saya memberitahunya bahwa kau baik-baik saja."

Hiyoshi belum bisa memahami kesedihan ibunya, tapi kalau ibunya gembira, ia ikut gembira.

Ketika musim gugur di usianya yang kesepuluh tiba, ia mulai merasakan bahwa lingkungan kuil terlalu membatasi gerak-geriknya. Kedua pendeta muda telah pergi ke desa-desa tetangga untuk memohon sedekah. Di tengah kepergian mereka, Hiyoshi mengambil sebilah pedang kayu yang disembunyikannya, serta sebatang tongkat buatan tangan. Kemudian ia berdiri di puncak bukit dan berseru pada teman-temannya yang sedang bersiap-siap main perang-perangan.

"Hai, pasukan musuh, kalian bodoh semua! Ayo, kalian boleh serang aku dari segala penjuru!"

Meskipun waktunya tidak tepat, lonceng besar di menara lonceng tiba-tiba berbunyi. Orang-orang di kaki bukit terheran-heran dan bertanya-tanya apa yang terjadi. Sebongkah batu melayang ke bawah, kemudian sebuah tegel, yang mengenai dan mencederai anak perempuan yang sedang bekerja di ladang sayur.

"Ini ulah anak di kuil itu. Dia mengumpulkan anak-anak desa dan mereka main perang-perangan lagi."

Tiga atau empat orang mendaki bukit dan berdiri di depan ruang utama kuil. Pintunya terbuka lebar dan bagian dalamnya penuh abu. Baik ruangan melintang maupun tempat suci tampak porak-poranda. Pedupaan pun pecah. Panji-panji kelihatannya telah digunakan untuk tujuan tidak semestinya.

Tirai-tirai yang terbuat dari kain brokat berwarna emas telah terkoyak dan dilemparkan begitu saja, dan kulit gendang tampak sobek.

"Shobo!"

"Yosaku!" para orangtua memanggil anak-anak mereka.

Hiyoshi tidak menampakkan batang hidungnya; anak-anak yang lain pun tiba-tiba menghilang.

Ketika para orangtua telah kembali ke kaki bukit, kuil itu seakan-akan dilanda gempa. Semak belukar berdesir, batu-batu melayang, dan lonceng kembali berdentang. Matahari akhirnya tenggelam, dan anak-

anak, biru lebam dan berdarah, terpincang-pincang menuruni bukit.

Setiap malam, pada waktu para pendeta kembali dari memohon sedekah, penduduk desa mendatangi kuil dan mengeluh. Tapi, ketika para pendeta kembali malam itu, mereka hanya dapat saling menatap dengan terkejut.

Pedupaan di muka altar telah terbelah dua. Penyumbang benda berharga itu seorang laki-laki bernama Sutejiro, saudagar tembikar dari desa Shinkawa, salah seorang dari sedikit jemaah kuil yang masih bertahan. Pada waktu menyerahkan sumbangannya, tiga atau empat tahun sebelumnya, ia berpesan,

"Pedupaan ini dibuat oleh guruku, mendiang Gorodayu. Aku menyimpannya sebagai tanda mata. Beliau menghiasinya berdasarkan ingatan, dan beliau berhati-hati sekali ketika membubuhkan pigmen warna biru. Aku menyumbangkannya pada kuil ini dengan harapan agar pedupaan ini dijaga sebaik-baiknya sampai akhir zaman."

Biasanya pedupaan itu disimpan di dalam peti, tapi seminggu sebelumnya istri Sutejiro telah berkunjung ke kuil. Pedupaan dikeluarkan dari kotak penyimpanannya dan digunakan dalam upacara, namun tidak dikembalikan lagi.

Para biksu tampak pucat. Mereka semakin cemas ketika membayangkan kemungkinan pimpinan mereka bertambah sakit jika mendengar kabar buruk

itu.

"Ini pasti ulah si Monyet," salah seorang biksu menduga-duga.

"Betul," rekannya sependapat. "Setan-setan cilik yang lain tak mungkin membuat kekacauan seperti ini."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

Mereka menyeret Hiyoshi ke dalam, dan melemparkan pecahan pedupaan ke wajahnya. Meski tak ingat bahwa ia memecahkan pedupaan, Hiyoshi berkata, "Mohon ampun."

Permintaan maafnya membuat para biksu semakin berang, sebab Hiyoshi berbicara dengan tenang, tanpa menunjukkan tanda penyesalan.

"Kafir!" mereka memaki anak itu, lalu mengikatnya ke sebuah pilar besar, dengan kedua tangan di balik punggung.

"Kami akan membiarkanmu di sini selama beberapa hari. Barangkali kau akan dimakan tikus," para biksu mengancam.

Hal-hal seperti itu sering menimpa diri Hiyoshi. Kalau teman-temannya datang, ia takkan bisa bermain dengan mereka. Dan ketika mereka datang keesokan harinya, mereka melihat ia sedang dihukum, lalu segera kabur.

"Lepaskan aku!" ia berseru pada mereka. "Kalau tidak, akan kuhajar kalian!"

Peziarah-peziarah setengah baya dan seorang perempuan desa yang mengunjungi kuil mengejeknya, "Hei, bukankah itu monyet?"

Saat itu Hiyoshi sudah cukup tenang untuk bergumam, "Awas, nanti kubalas." Tubuhnya yang kecil, terikat pada pilar kuil yang besar, tiba-tiba dipenuhi oleh rasa berkuasa yang amat besar. Namun ia tetap merapatkan bibir, dan walaupun sadar akan bahayanya, ia memasang wajah menantang sambil mengutuki nasib.

Ia tertidur, dan akhirnya terbangun oleh air liurnya sendiri. Hari itu seakan-akan tak ada akhirnya. Dengan bosan ia menatap pedupaan yang telah pecah. Pembuatnya telah membubuhkan tulisan dengan huruf-huruf kecil di dasar bejana itu: *Dibuat dengan pertanda baik. Gorodayu.*

Seto, sebuah desa yang berdekatan, dan sebenarnya seluruh provinsi itu, terkenal karena barang-barang tembikarnya. Sebelum ini Hiyoshi tidak merasa tertarik, tapi kini, setelah melihat gambar pemandangan pada pedupaan, daya khayalnya mulai bekerja.

Pemandangan di manakah itu?

Gunung-gunung dan jembatan-jembatan batu, menara-menara dan orang-orang, pakaian-pakaian dan perahu-perahu yang semuanya belum pernah ia lihat, rergambar dengan warna biru di atas porselen putih. Semua itu mengusik rasa ingin tahunya.

*Negeri manakah itu?* ia bertanya-tanya.

Ia tak bisa menebaknya. Ia memiliki kecerdasan seorang bocah dan selalu haus akan pengetahuan, dan dengan semangat menggebu-gebu untuk mendapatkan jawaban, ia memaksa daya khayalnya untuk

menemukan jawaban yang dapat mengisi kekosongan itu.

*Mungkinkah ada negeri seperti itu?*

Sementara ia berpikir keras, sesuatu terlintas di benaknya sesuatu yang pernah diajarkan padanya atau pernah didengarnya, tapi telah terlupakan.

Ia memeras otak.

Negeri Cina! Itu dia! Gambar itu gambar Negeri Cina! Ia merasa puas dengan dirinya. Ia menatap porselen berglasur itu, dan pikirannya melayang sampai ke Cina.

Akhirnya hari berganti malam. Para biksu kembali dari meminta-minta sedekah. Di luar dugaan mereka, Hiyoshi tidak berurai air mata. Mereka menemukannya sedang tersenyum lebar.

"Hukuman pun tak mempan. Dia tak bisa ditolong lagi. Lebih baik dia kita kembalikan ke orangtuanya."

Malam itu, salah seorang biksu memberi Hiyoshi makan malam, lalu membawanya ke rumah Kato Danjo di kaki bukit.

Kato Danjo sedang berbaring di dekat pintu. Ia seorang samurai, terbiasa menghadapi pagi dan malam di medan pertempuran. Jarang-jarang ia memiliki waktu untuk bersantai, dan pada kesempatan-kesempatan langka seperti itu, ia merasa tinggal di rumah terlalu damai baginya. Ketenangan dan istirahat merupakan dua hal yang patut ditakuti ia mungkin ketagihan.

"Oetsu!"

"Ya?" Suara istrinya datang dari arah dapur.

"Ada yang mengetuk pintu gerbang."

"Paling-paling tupai."

"Bukan, ada orang di luar."

Sambil mengelap tangan, Oetsu pergi ke gerbang dan langsung kembali.

"Ada pendeta dari Komyoji," ia melaporkan. "Dia membawa Hiyoshi."

Wajahnya yang muda tampak kesal.

"Aha!" Danjo, yang telah menduga bahwa ini bakal terjadi, berkata sambil tertawa, "Rupanya si Monyet dapat cuti." Danjo mendengarkan cerita si biksu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baru-baru ini.

Sebagai orang yang menyokong penerimaan Hiyoshi di kuil, ia minta maaf pada semua pihak yang terlibat, dan mengambil alih tanggung jawab atas anak itu.

"Kalau dia memang tidak cocok sebagai biksu, tak ada yang dapat dilakukan. Kami akan mengirimnya pulang ke Nakamura. Saya minta maaf atas segala masalah yang ditimbulkannya."

"Tolong jelaskan semuanya pada orangtua anak itu," si biksu memohon, dan ketika ia berbalik, langkahnya mendadak lebih ringan, seakan-akan bahunya telah terbebas dari beban berat. Hiyoshi tampak bingung. Penuh curiga ia menatap berkeliling. Dalam hati ia bertanya-tanya, rumah siapakah yang didatanginya. Ia tidak mampir ke sini waktu pergi ke kuil, dan ia pun tidak diberitahu bahwa ia memiliki saudara yang

tinggal di dekat situ.

"Hmm, bocah cilik, kau sudah makan malam?" tanya Danjo. Ia tersenyum.

Hiyoshi menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, makan saja kue-kue ini."

Sambil mengunyah, Hiyoshi mengamati tombak yang tergantung di atas pintu, dan lambang pada dada baju tempur, lalu menatap tajam ke arah Danjo.

*Betulkah ada yang tidak beres dengan anak ini*? Danjo bertanya pada dirinya sendiri. Ia merasa ragu-ragu. Ia membalas tatapan Hiyoshi, namun Hiyoshi tidak mengalihkan mata ataupun menundukkan kepala. Tak ada tanda-tanda kelainan jiwa. Ia malah tersenyum ramah.

Danjo mengalah dan tertawa. "Kau sudah besar sekarang, ya? Hiyoshi, kau masih ingat aku?"

Ucapan ini mengusik kenangan samar-samar dalam ingatan Hiyoshi, mengenai seorang laki-laki yang pernah menepuk-nepuk kepalanya ketika ia berusia enam tahun.

Sesuai dengan kebiasaan para samurai, Danjo hampir selalu bermalam di benteng di Kiyosu atau di medan laga. Hari-hari saat ia tinggal di rumah bersama istrinya bisa dihitung. Kemarin ia pulang secara tak terduga, dan besok ia sudah harus kembali ke Kiyosu. Dalam hati Oetsu bertanya-tanya, berapa bulan akan berlalu sebelum mereka bisa bersama-sama lagi?

*Anak itu menyusahkan saja*! pikir Oetsu. Kedatangan Hiyoshi tidak menguntungkan. Ia mengangkat

wajahnya sambil tersipu malu. Bagaimana pandangan keluarga suaminya? Apakah ini betul-betul anak saudara perempuannya?

Ia bisa mendengar suara Hiyoshi yang melengking dari ruang duduk suaminya, "Tuan ini yang menunggang kuda dengan samurai-samurai lain waktu itu."

"Kau masih ingat, ya?"

"Tentu." Hiyoshi melanjutkan dengan nada akrab, "Kalau begitu, Tuan bersaudara denganku. Tuan bertunangan dengan adik perempuan ibuku."

Oetsu dan seorang pelayan pergi ke ruang keluarga untuk mengambil baki. Mendengar bahasa yang digunakan Hiyoshi serta suaranya yang keras, Oetsu merasa malu. la membuka pintu geser dan memanggil suaminya.

"Makan malam sudah siap."

la melihat suaminya sedang adu panco dengan Hiyoshi. Wajah anak itu tampak merah, pantatnya terangkat seperti ekor tawon. Danjo pun bertingkah seperti anak kecil.

"Makan malam?" ia bertanya.

"Nanti supnya dingin."

"Kau makan duluan saja. Anak ini lawan tangguh. Kami lagi asyik. Ha- ha! Dia memang ajaib!"

Danjo tampak senang dengan sikap Hiyoshi yang apa adanya. Bocah itu, yang memang selalu cepat berteman dengan siapa pun, hampir sepenuhnya menguasai pamannya. Setelah adu panco, mereka

melanjutkan dengan boneka jari. Mereka terus melakukan permainan anak-anak, sampai Danjo tertawa terpingkal-pingkal.

Keesokan harinya, menjelang keberangkatannya, Danjo berkata pada istrinya yang tampak murung, "Kalau orangtuanya tidak keberatan, bagaimana kalau kita membiarkannya di sini? Aku sangsi dia bakal berguna, tapi kurasa masih lebih baik daripada memelihara monyet sungguhan."

Gagasan itu kurang berkenan di hati Oetsu. Ia menemani suaminya sampai ke pintu gerbang, lalu berkata, "Jangan. Dia akan mengganggu ibumu. Itu tidak boleh terjadi."

"Terserah kau saja."

Oetsu tahu bahwa setiap kali Danjo pergi dari rumah, pikiran suaminya terpusat pada majikannya dan pada pertempuran-pertempuran. Apakah dia akan pulang dalam keadaan hidup? Ia bertanya-tanya. Apakah begitu penting bagi seorang laki-laki untuk mengukir nama bagi dirinya? Oetsu memperhatikan sosok suaminya menjauh, dan membayangkan bulan-bulan penuh kesepian yang menunggunya. Kemudian ia menyelesaikan semua pekerjaan di rumah, dan berangkat bersama Hiyoshi, menuju Nakamura.

"Selamat pagi, Nyonya," sapa seorang laki-laki yang datang dari arah berlawanan. Ia tampak seperti pedagang, mungkin pemilik sebuah usaha besar. Ia mengenakan mantel gemerlapan, sebilah pedang pendek, dan di kakinya, kaus kaki kulit berhiaskan

gambar bunga ceri. Usianya sekitar empat puluh tahun, dan penampilannya ramah-tamah.

"Bukankah Nyonya istri Tuan Danjo? Hendak ke manakah Nyonya?"

"Ke rumah saudara perempuanku di Nakamura, untuk mengantar anak ini pulang." Oetsu mengangkat tangan Hiyoshi sedikit lebih tinggi.

"Ah, tuan cilik ini. Inilah bocah yang diusir dari Komyoji."

"Tuan sudah mendengar beritanya?"

"Oh, ya. Sebenarnya aku baru kembali dari kuil itu."

Dengan gelisah Hiyoshi menatap berkeliling. Belum pernah ia dipanggil tuan cilik. Ia tersipu-sipu karena malu.

"Ya ampun, Tuan mengunjungi kuil karena anak ini?"

"Ya, para biksu datang ke rumahku untuk minta maaf. Aku diberitahu bahwa pedupaan yang ku-sumbangkan pada mereka telah terbelah dua."

"Setan kecil ini yang bertanggung jawab!" ujar Oetsu.

"Nyonya tidak boleh berkata begitu. Hal-hal semacam ini mungkin saja terjadi."

"Aku mendengar bahwa pedupaan itu merupakan karya langka dan terkenal."

"Betul, hasil karya Gorodayu. Aku mengabdi kepada beliau selama perjalanannya ke Negeri Ming."

"Bukankah dia juga menggunakan nama Shonzui?"

"Ya, tapi beliau jatuh sakit dan meninggal beberapa

waktu lalu. Beberapa tahun belakangan ini, banyak barang porselen berwarna putih-biru dibuat dengan tulisan 'Karya Shonzui Gorodayu', tapi semuanya palsu. Satu-satunya orang yang pernah mengunjungi Negeri Ming dan membawa kembali teknik pembuatan tembikar mereka kini telah berada di alam baka."

"Aku juga diberitahu bahwa Tuan mengadopsi anak Tuan Shonzui yang bernama Ofuku."

"Itu betul. Anak-anak mengejeknya dengan julukan 'si Anak Cina." Si saudagar menatap Hiyoshi. Mendengar nama Ofuku disebut-sebut, ia bertanya-tanya, siapa gerangan laki-laki di hadapannya ini.

"Rupanya," si saudagar melanjutkan, "Hiyoshi ini satu-satunya yang mau membela Ofuku. Jadi, ketika Ofuku mendapat kabar tentang kejadian terakhir itu, dia minta padaku untuk menengahinya. Ternyata banyak hal lain telah terjadi. Para biksu menceritakan kelakuan Hiyoshi yang buruk, dan aku tidak berhasil membujuk mereka untuk menerimanya kembali."

Dada si saudagar bergerak naik-turun karena tertawa.

"Orangtuanya pasti sudah memiliki rencana untuknya," laki-laki itu berkata, "tapi seandainya dia hendak dikirim ke tempat lain, jika orangtuanya menganggap usaha seperti usahaku cocok untuknya, aku ingin membantu. Entah kenapa, kurasa dia cukup menjanjikan."

Setelah mohon diri dengan sopan, ia meneruskan

perjalanannya. Beberapa kali Hiyoshi menoleh ke arahnya, sambil terus berpegangan pada lengan baju Oetsu.

"Bibi, siapakah orang itu?"

"Namanya Sutejiro. Dia saudagar besar yang berdagang barang tembikar dari mancanegara."

Selama beberapa saat Hiyoshi berjalan sambil membisu.

"Negeri Ming, di manakah itu?" ia tiba-tiba menanyakan apa yang baru didengarnya.

"Itu sebutan lain untuk Cina."

"Di mana itu? Seberapa besar negerinya? Apakah mereka juga punya benteng dan samurai dan pertempuran di sana?"

"Jangan rewel. Lebih baik kau diam saja, mengerti?" Oetsu mengguncang lengannya dengan kesal, tapi omelan bibinya dianggap angin lalu saja oleh Hiyoshi. Ia mendongakkan kepala dan menatap langit biru. Langit itu sungguh menakjubkan. Kenapa warnanya begitu biru? Kenapa manusia harus terpaku di tanah? Kalau saja manusia bisa terbang seperti burung, barangkali ia sendiri juga bisa mengunjungi Negeri Ming. Sebenarnya burung-burung yang tergambar di pedupaan sama saja dengan burung-burung di Owari.

Hiyoshi ingat bahwa pakaian yang dikenakan orang-orang di lukisan itu tampak berbeda, begitu juga bentuk kapal-kapal mereka, namun burung-burungnya sama. Mungkin karena burung tidak mengenai batas negara.

Langit dan bumi merupakan satu negara besar bagi mereka.

*Aku ingin berkunjung ke negara-negara lain*, pikir Hiyoshi.

Hiyoshi belum pernah memperhatikan betapa kecil dan miskinnya rumah orangtuanya. Tapi, ketika ia dan Oetsu mengintip ke dalam, untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa rumah itu gelap bagaikan ruang bawah tanah, biarpun di siang hari bolong. Chikuami tidak kelihatan. Barangkali ia sedang pergi untuk menyelesaikan suatu urusan.

"Selalu saja membuat onar," Onaka berkata setelah mendengar laporan mengenai perbuatan terakhir Hiyoshi. Ia mendesah panjang. Raut wajah anak itu acuh tak acuh. Tapi mata Onaka tidak menyorotkan tatapan menyalahkan ketika menatap Hiyoshi. Ia justru terkejut betapa anaknya itu bertambah besar dalam waktu dua tahun. Dengan curiga Hiyoshi menatap bayi yang sedang menyusu pada ibunya. Entah kapan, anggota keluarganya telah bertambah satu. Dengan sekonyong-konyong ia meraih kepala si bayi, menariknya dari puting ibunya, dan meng-amatinya.

"Kapan bayi ini lahir?" ia bertanya.

Ibunya tidak menjawab, melainkan berkata, "Kau telah jadi kakak. Karena itu, kau harus bersikap seperti seorang kakak."

"Siapa namanya?"

"Kochiku."

"Namanya aneh," ia berkomentar, sambil merasa amat berkuasa atas anak kecil itu. Seorang kakak bisa memaksakan kehendaknya pada seorang adik.

"Mulai besok, aku akan menggendongmu di punggungku, Kochiku," ia berjanji. Tetapi pegangannya terlalu keras, dan Kochiku mulai menangis.

Ayah tirinya muncul ketika Oetsu tengah bersiap-siap pergi. Onaka telah memberitahu adiknya bahwa Chikuami sudah bosan berusaha menghapus kemiskinan mereka. Kini ia hanya duduk-duduk sambil minum sake, dan wajahnya tampak merah ketika ia memasuki rumah.

Begitu melihat Hiyoshi, ia langsung berteriak.

"Bajingan! Kau diusir dari kuil dan berani datang ke sini?"

# TENZO SI BANDIT

LEBIH dari setahun telah berlalu sejak Hiyoshi kembali ke rumah. Kini usianya sebelas tahun. Setiap kali ia menghilang dari pandangan Chikuami, walau hanya sejenak, ayah tirinya itu akan mencarinya sambil berteriak sekuat tenaga, "Monyet! Kau sudah selesai potong kayu bakar? Kenapa belum? Kenapa kautinggalkan ember di sawah?" Jika Hiyoshi berani membantah, telapak tangan ayah tirinya yang keras dan kasar segera melayang ke pelipis anak itu. Pada saat seperti itu, ibunya, dengan bayi terikat di punggung sementara ia menginjak-injak gandum atau memasak, memaksakan diri untuk membuang muka dan tetap membisu. Meski demikian, wajahnya tampak kesakitan, seakan-akan ia sendiri yang kena tampar.

"Sudah seharusnya bocah umur sebelas tahun meringankan pekerjaan orangtuanya. Kalau kaupikir kau bisa menyelinap ke luar untuk bermain-main terus, aku akan memberi pelajaran padamu!"

Chikuami yang suka berbicara kotor memaksa Hiyoshi bekerja keras. Tapi, setelah dipulangkan dari kuil, Hiyoshi bekerja membanting tulang, seakan-akan telah menjadi orang lain. Pada kesempatan-kesempatan saat ibunya secara tidak bijaksana berusaha melindungi Hiyoshi, tangan dan suara

Chikuami yang kasar semakin menjadi-jadi. Kini Chikuami jarang pergi ke sawah, tapi ia sering tidak berada di rumah. Biasanya ia pergi ke desa, lalu pulang dalam keadaan mabuk dan membentak-bentak anak-istrinya.

"Sekeras apa pun aku bekerja, rumah ini tetap saja dilanda kemiskinan," ia mengeluh. "Di sini terlalu banyak parasit, dan pajak tanah juga naik terus. Kalau bukan karena anak-anak ini, aku lebih baik jadi samurai tak bertuan—jadi ronin! Aku akan minum sake yang lezat. Ah, kalau saja tangan dan kakiku tidak terbelenggu."

Setelah ledakan amarah seperri itu, ia akan memaksa istrinya menghitung uang yang mereka miliki, lalu menyuruh Otsumi atau Hiyoshi membeli sake, bahkan di tengah malam buta sekalipun.

Kadang-kadang, jika ayah tirinya kebetulan tidak kelihatan, Hiyoshi mengungkapkan perasaannya. Onaka memeluknya dengan erat, dan berusaha menghiburnya.

"Ibu, aku ingin pergi dan bekerja lagi," ia berkata suatu hari.

"Tolong, jangan pergi. Kalau bukan karena kau ada di sini..." Kata-kata selanjurnya tak dapat dipahami karena isak tangisnya. Onaka memalingkan wajah dan mengusap mata. Melihat ibunya berurai air mata, Hiyoshi tak bisa berkata apa-apa. Ia ingin lari dari rumah, tapi ia tahu ia harus tetap di tempat dan menanggung segala kesedihan dan kegetiran. Kalau ia

merasa kasihan pada ibunya, keinginan-keinginan alami di masa muda—keinginan untuk bermain, makan, belajar, kabur—semakin mekar dalam dirinya.

Semuanya itu beradu dengan kata-kata kasar yang dilontarkan Chikuami pada Onaka dan kepalan tinju yang menghujani kepalanya.

"Sialan!" ia bergumam. Darahnya serasa mendidih di tubuhnya yang kecil. Akhirnya ia membulatkan tekad untuk menghadapi ayah tirinya yang menakutkan itu.

"Aku ingin pergi dan bekerja lagi," katanya. "Aku lebih suka jadi pelayan daripada tinggal di rumah ini."

Chikuami tidak keberatan. "Baik," ia menanggapi permintaan Hiyoshi.

"Pergilah ke mana pun kau suka, dan makanlah nasi orang lain. Tapi kalau kau diusir lagi, jangan kembali ke rumah ini." Ia bersungguh-sungguh.

Meskipun sadar bahwa Hiyoshi baru berusia sebelas tahun, ia merasa berhadapan dengan orang yang sebaya, dan ini membuatnya makin berang.

Majikan Hiyoshi berikutnya adalah tukang celup di desa.

"Dia banyak omong dan malas bekerja. Dia cuma cari tempat yang nyaman untuk mengorek-ngorek kotoran dari pusarnya," ujar salah seorang pekerja.

Tak lama setelah itu, datang kabar dari si perantara, "Rasanya dia tidak berguna." Dan sekali lagi Hiyoshi dipulangkan.

Chikuami memelototinya. "Nah, bagaimana,

Monyet? Apakah masyarakat mau memberi makan pada pemalas seperti kau? Apa kau belum paham juga, betapa berharganya orangtuamu?"

Hiyoshi ingin menjawab, "Aku tidak malas!" Namun yang terucap olehnya adalah, "Kaulah yang tidak lagi bertani, dan akan lebih baik kalau kau tidak cuma berjudi dan mabuk-mabukan di pasar kuda. Semua orang kasihan pada Ibu."

"Beraninya kau berkata begitu pada ayahmu!" Suara Chikuami yang menggelegar membuat Hiyoshi terdiam, tapi kini Chikuami mulai melihat anak itu dari sudut lain. Sedikit demi sedikit dia bertambah dewasa, ia berkata dalam hati. Setiap kali Hiyoshi merantau lalu kembali lagi, ia kelihatan lebih besar. Matanya yang menilai orangtua dan rumahnya menjadi matang dengan cepat. Kenyataan bahwa Hiyoshi memandangnya dengan mata orang dewasa terasa sangat mengganggu, menakutkan, dan tidak menyenangkan bagi ayah tirinya.

"Cepat, cepat cari kerja lain!" ia memerintah.

Keesokan harinya, Hiyoshi mendatangi majikan berikutnya, tukang kandang ayam di desa. Dalam waktu sebulan ia sudah kembali lagi. Istri si pemilik toko mengeluh, "Aku tidak bisa menerima anak yang begitu mengganggu di rumahku."

Ibu Hiyoshi tak mengerti apa yang ia maksud dengan "mengganggu".

Tempat lain di mana Hiyoshi sempat magang adalah bengkel tukang plester, warung makan di pasar

kuda, dan bengkel pandai besi. Setiap kali ia tidak bertahan lebih lama dari tiga sampai enam bulan. Lama-lama reputasinya begitu buruk, sehingga tak ada lagi yang bersedia menjadi perantara baginya.

"Ah, anak di rumah Chikuami itu. Dia pemalas dan tak berguna."

Tentu saja ibu Hiyoshi merasa malu. Anaknya membuatnya serbasalah, dan sebagai tanggapan terhadap gunjingan orang-orang, ia langsung mencela Hiyoshi, seakan-akan kenakalan Hiyoshi tak bisa diatasi lagi. "Aku tidak tahu apa lagi yang harus kulakukan," ia sering berkata. "Dia benci bertani, dan dia tidak mau tinggal di rumah."

Di musim semi, di usianya yang keempat belas, Hiyoshi dinasihati oleh ibunya, "Kali ini kau harus bertahan. Kalau kejadian yang sama terulang kembali, adik perempuanku takkan berani menatap wajah Tuan Kato, dan semua orang bakal tertawa dan berkata, 'Lagi?' Ingat, kalau kau gagal kali ini, aku takkan pernah memaafkanmu."

Keesokan harinya bibinya membawanya ke Shinkawa untuk diwawancarai. Rumah besar dan megah yang mereka datangi milik Sutejiro, si saudagar tembikar. Ofuku kini telah menjadi remaja pucat berusia enam belas tahun.

Dengan membantu ayah angkatnya, ia telah mempelajari seluk-beluk bisnis tembikar.

Di toko tembikar, pembedaan antara atasan dan bawahan ditegakkan dengan ketat. Pada

wawancaranya yang pertama, Hiyoshi berlutut penuh hormat di serambi kayu, sementara Ofuku duduk di dalam, mengunyah kue, dan berbincang-bincang dengan orangtuanya.

"Hmm, rupanya si Monyet anak Yaemon. Ayahmu meninggal, dan Chikuami dari desa menjadi ayah tirimu. Dan sekarang kau mau mengabdi di rumah ini? Kau harus bekerja keras." Kata-kata itu diucapkan dengan nada begitu congkak, sehingga tak seorang pun yang sempat mengenal Ofuku kecil akan percaya bahwa yang mengucapkannya adalah orang yang sama.

"Ya, Juragan," balas Hiyoshi.

Ia dibawa ke tempat para pelayan. Dari sana ia bisa mendengar suara tawa keluarga majikannya di ruang duduk. Ia semakin kesepian, karena temannya sama sekali tidak menunjukkan sikap bersahabat.

"Hei, Monyet!" Ofuku tidak memilih-milih kata-katanya. "Besok kau harus bangun pagi-pagi dan pergi ke Kiyosu. Karena kau akan mengantarkan barang untuk seorang pejabat, naikkan semua paket ke gerobak biasa. Dan sebelum pulang, kau harus mampir di tempat agen kapal untuk menanyakan, apakah barang-barang tembikar dari Hizen sudah datang. Kalau kau terlambat pulang, seperti waktu itu, kau tidak boleh masuk."

Jawaban Hiyoshi tidak berupa "ya" atau "tidak". Seperti para pegawai yang sudah jauh lebih lama bekerja di toko itu, ia berkata, "Tentu, Juragan, dan dengan segala hormat, Juragan."

Hiyoshi sering disuruh ke Nagoya dan Kiyosu. Pada hari itu ia memperhatikan dinding-dinding putih dan tembok-tembok pertahanan yang tinggi di Benteng Kiyosu dan bertanya-tanya dalam hati, orang-orang macam apa yang tinggal di dalam? Bagaimana caranya supaya aku bisa tinggal di sana?

Ia merasa kecil dan tak berdaya, seperti seekor cacing. Ketika menyusuri jalan-jalan di kota, sambil mendorong gerobak yang penuh barang tembikar terbungkus jerami, ia mendengar kata-kata yang kini telah akrab di telinganya,

"Hei, lihat! Ada Monyet!"

"Monyet mendorong gerobak!"

Pelacur-pelacur bercadar, perempuan-perempuan kota berpakaian bagus, dan istri-istri muda berwajah cantik dari keluarga baik-baik, semuanya berbisik-bisik, menuding, dan melotot ketika Hiyoshi lewat. Hiyoshi sendiri sudah pandai mengenali yang paling cantik. Yang paling mengganggunya adalah tatapan orang-orang, seakan-akan ia merupakan tontonan aneh.

Penguasa Benteng Kiyosu bernama Shiba Yoshimune, dan salah satu pembantu utamanya adalah Oda Nobutomo. Di tempat parit yang mengelilingi benteng bertemu dengan Sungai Gojo, kemegahan Keshogunan Ashikaga yang kini sudah mulai memudar masih terasa, dan kemakmuran yang masih tersisa, biarpun di tengah-tengah kekacauan yang melanda dunia, menegakkan reputasi Kiyosu sebagai kota paling memesona di semua provinsi.

Untuk sake, pergilah ke toko sake.

Untuk teh yang nikmat, pergilah ke kedai teh.
Tapi untuk pelacur, Sugaguchi di Kiyosu-lah tempatnya.

Di pusat hiburan Sugaguchi, bordil-bordil dan kedai-kedai teh berderet-deret di sepanjang jalan. Pada siang hari, gadis-gadis muda yang bekerja di bordil-bordil bernyanyi sambil bermain. Hiyoshi mendorong gerobaknya di antara mereka. Pikirannya menerawang, "Bagaimana aku bisa jadi orang besar?" Ia terus merenung, tanpa menemukan jawabannya. Suatu hari... suatu hari... Sambil berjalan ia melamun tanpa henti. Kota itu penuh dengan hal-hal yang berada di luar jangkauannya: makanan lezat, rumah mewah, perlengkapan militer yang mencolok, pakaian bagus, dan batu mulia.

Sambil teringat kakak perempuannya yang kurus dan berwajah pucat di Nakamura, ia mengamati uap yang keluar dari pengukus kue apel di sebuah toko kue, dan berharap ia bisa membelikan beberapa potong untuk kakaknya. Ketika melewati sebuah toko obat, ia menatap kantong-kantong berisi ramuan obat, dan berkata pada dirinya sendiri, "Ibu, kalau saja aku bisa memberimu obat seperti itu, aku yakin kau akan sehat dalam sekejap."

Keinginan untuk memperbaiki kehidupan Otsumi dan ibunya selalu hadir dalam angan-angannya. Satu-satunya orang yang tak pernah ia pikirkan adalah Chikuami.

Pada waktu ia mendekati kota itu, benaknya dipenuhi angan-angan. Suatu hari... suatu hari... tapi

bagaimana? Hanya itu yang terus dipikirkannya.

"Dungu!"

Ketika melewati persimpangan jalan yang ramai, ia tiba-tiba berada di tengah-tengah kerumunan orang yang berisik. Gerobaknya telah menabrak seorang samurai berkuda yang diikuti oleh sepuluh pembantu yang membawa tombak dan menuntun seekor kuda. Mangkuk-mangkuk dan piring-piring yang terbungkus jerami jatuh ke jalan dan pecah berantakan. Hiyoshi memandang pecahan-pecahan itu dengan perasaan galau.

"Apa kau buta?"

"Dasar tolol!"

Sambil memaki-maki Hiyoshi, para pembantu samurai itu menginjak-injak barang-barang bawaannya. Tak seorang pun dari orang-orang yang lewat menawarkan bantuan. Hiyoshi memunguti semua pecahan, melemparkan semuanya ke dalam gerobak, lalu kembali mendorong. Darahnya mendidih karena penghinaan yang diterimanya di depan umum. Di tengah angan-angannya yang kekanak-kanakan, sebuah pikiran serius menyembul,

"Bagaimana caranya agar aku bisa membuat orang-orang seperti itu tak berdaya di hadapanku?"

Beberapa saat kemudian, ia memikirkan kemurkaan yang menunggunya pada saat ia kembali ke rumah majikannya, dan wajah Ofuku yang dingin terus terbayang-bayang. Impian besarnya lenyap ditelan kecemasan, seakan-akan terselubung oleh awan benih

pohon opium.

Malam pun tiba. Hiyoshi telah menyimpan gerobak di gudang, dan sedang mencuci kaki di sumur. Kediaman Sutejiro, yang dinamai Wisma Tembikar, menyerupai tempat tinggal sebuah marga samurai. Rumah induk yang megah berhubungan dengan sejumlah bangunan tambahan, dan beberapa gudang berderet di dekatnya.

"Monyet Kecil! Monyet Kecil!"

Ofuku menghampirinya, dan Hiyoshi berdiri.

"Apa?"

Ofuku memukul bahu Hiyoshi dengan tongkat bambu yang selalu dibawanya jika ia memeriksa tempat para pegawai atau memberi perintah kepada para kuli di gudang. Ini bukan pertama kalinya ia memukul Hiyoshi. Hiyoshi tersandung, dan langsung berlepotan lumpur lagi.

"Kalau berbicara dengan majikanmu, pantaskah kau bilang 'apa'? Biar sudah diperingatkan berulang kali, sikapmu tidak bertambah baik. Ini bukan rumah petani!"

Hiyoshi tidak menjawab.

"Kenapa kau diam saja? Kau tidak mengerti? Bilang, Ya, Juragan.'"

Karena takut dipukul lagi, Hiyoshi berkata, "Ya, Juragan."

"Kapan kau kembali dari Kiyosu?"

"Baru saja."

"Bohong. Aku tanya orang-orang di dapur, dan

mereka bilang kau sudah makan."

"Kepala hamba pusing. Hamba takut jatuh pingsan."

"Kenapa?"

"Karena hamba lapar setelah berjalan begitu jauh."

"Lapar! Waktu kau kembali, kenapa kau tidak menemui Tuan Besar dan langsung memberi laporan?"

"Hamba ingin cuci kaki dulu."

"Alasan, alasan! Orang-orang di dapur bilang, sebagian besar barang yang seharusnya kauantar ke Kiyosu pecah di jalan. Betul itu?"

"Ya."

"Kelihatannya kau tidak merasa bersalah karena tidak langsung minta maaf padaku. Kaupikir kau bisa membohongiku, menganggapnya sebagai kejadian biasa, atau minta orang-orang di dapur untuk menutup-nutupi kesalahanmu. Kali ini aku takkan tinggal diam." Ofuku meraih telinga Hiyoshi dan menariknya. "Ayo, jangan diam saja."

"Hamba mohon dimaafkan."

"Ini mulai jadi kebiasaan. Ini harus diusut sampai tuntas. Ayo, kita menghadap ayahku."

"Maafkan hamba." Suara Hiyoshi mirip teriakan seekor monyet. Ofuku tidak mengendurkan cengkeramannya. Ia berjalan mengelilingi rumah. Jalan setapak yang menghubungkan gudang dengan gerbang pekarangan dilindungi oleh rumpun-rumpun bambu Cina.

Secara mendadak, Hiyoshi menghentikan langkahnya. "Dengar," katanya sambil memelototi Ofuku dan

menepiskan tangannya, "ada yang ingin kukatakan padamu."

"Apa maumu? Ingat, aku yang berkuasa di sini," ujar Ofuku. Wajahnya pucat, dan tubuhnya mulai gemetaran.

"Itu sebabnya aku selalu menurut, tapi ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu. Ofuku, kau sudah lupa masa kecil kita? Dulu kau dan aku berteman, bukan?"

"Masa itu sudah berlalu."

"Baiklah, masa itu memang sudah berlalu, tapi seharusnya kau tidak boleh melupakannya. Waktu mereka mengejekmu dan memanggilmu 'si Anak Cina, ingatkah kau siapa yang selalu membelamu?"

"Aku ingat."

"Kau tidak merasa berutang padaku?" tanya Hiyoshi sambil cemberut. Ia jauh lebih kecil dari Ofuku, tapi sikapnya begitu berwibawa, sehingga tak mungkin untuk menentukan siapa yang lebih tua. "Para pekerja yang lain juga mengeluh," Hiyoshi melanjutkan. "Mereka bilang Tuan Besar sangat baik, tapi Tuan Muda terlalu angkuh dan tidak punya perasaan. Anak seperti kau, yang tidak pernah melarat maupun susah, mestinya mencoba bekerja di rumah orang. Kalau kau masih terus mengganggu aku atau para pegawai yang lain, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan. Tapi ingat, aku punya saudara ronin di Mikuriya. Dia punya lebih dari seribu anak buah. Kalau dia datang ke sini atas permintaanku, dia bisa menghancurkan rumah seperti ini dalam satu malam saja." Ancaman

Hiyoshi yang asal bunyi, serta sorot matanya yang menyala-nyala, membuat Ofuku ngeri.

"Tuan Ofuku!"

"Tuan Ofuku! Di mana Tuan Ofuku?"

Para pelayan dari rumah induk telah mencari Ofuku untuk beberapa saat. Ofuku, tercekam oleh tatapan Hiyoshi, tidak berani menyahut.

"Mereka memanggilmu," Hiyoshi bergumam. Dan dengan nada memerintah ia menambahkan, "Kau boleh pergi sekarang, tapi jangan lupa apa yang kukatakan padamu." Ia berbalik dan berjalan menuju pintu belakang rumah. Belakangan, dengan jantung berdebar-debar, ia bertanya-tanya apakah mereka akan menghukumnya. Tapi ternyata tidak terjadi apa-apa.

Peristiwa itu terlupakan bagitu saja.

***

Penghujung tahun sudah dekat. Di kalangan petani dan penduduk kota, ulang tahun kelima belas seorang anak laki-laki dirayakan dengan upacara akil balig. Tapi dalam kasus Hiyoshi tak ada yang memberinya satu kipas upacara pun, apalagi sebuah pesta. Berhubung Tahun Baru, ia duduk di salah satu pojok serambi kayu bersama pegawai-pegawai lainnya, mengendus-endus dan menikmati kue beras yang dikukus dengan sayur-mayur—suatu kemewahan yang jarang diperolehnya.

Dalam hati ia bertanya-tanya, "Apakah ibuku dan Otsumi bisa menikmati kue beras Tahun Baru ini?" Walau berasal dari keluarga petani, Hiyoshi ingat banyak perayaan Tahun Baru mereka lalui tanpa kue-kue. Orang-orang di sekelilingnya pun menggerutu.

"Nanti malam Tuan Besar bakal terima tamu, jadi kita harus duduk tegak dan mendengarkan cerita-ceritanya."

"Aku akan berlagak sakit perut dan berbaring di tempat tidur."

"Aku benci itu. Terutama di Tahun Baru."

Setiap tahun ada dua atau tiga kesempatan serupa, pada waktu Tahun Baru dan pada waktu Festival Dewa Kemakmuran. Apa pun perayaannya,

Sutejiro selalu mengundang banyak tamu: para pembuat tembikar dari Seto, keluarga para pelanggan istimewa di Nagoya dan Kiyosu, anggota-anggota marga samurai, dan bahkan kenalan-kenalan sanak saudaranya.

Mulai malam itu, rumahnya akan penuh orang. Hari itu Sutejiro tampak lebih gembira daripada biasa. Sambil membungkuk rendah-rendah, ia sendiri menyambut para tamu, sekaligus minta maaf atas segala kelalaiannya selama tahun yang baru berlalu. Di ruang minum teh, yang dihiasi sekuntum bunga sangat indah yang dipilih dengan saksama, istri Sutejiro yang cantik menghidangkan teh untuk tamu-tamunya.

Perlengkapan yang digunakannya termasuk barang

langka dan bernilai tinggi.

Shogun Ashikaga Yoshimasa-lah yang menjelang akhir abad lalu pertama-tama memperkenalkan upacara minum teh sebagai cara mengasah cita rasa.

Kebiasaan itu menyebar ke kalangan rakyat biasa, dan dalam waktu singkat, tanpa ada yang menyadarinya, minum teh telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Di dalam ruang minum teh yang kecil, ditemani sekuntum bunga dan secawan teh, orang bisa melupakan kekacauan dunia dan penderitaan manusia. Di tengah-tengah dunia yang penuh borok pun upacara minum teh tetap merupakan latihan mengolah jiwa.

"Apakah aku mendapat kehormatan berhadapan dengan istri tuan rumah?" tanya seorang samurai berbadan kekar yang datang bersama tamu-tamu lainnya. "Namaku Watanabe Tenzo. Aku teman saudara tuan rumah, Shichirobei. Dia berjanji untuk mengajakku, tapi sayangnya dia jatuh sakit, sehingga aku datang seorang diri." Ia membungkuk sopan. Sikapnya lemah lembut, dan meski penampilannya seperti samurai pedesaan, ia minta secawan teh. Istri Sutejiro menghidangkannya dalam cawan Seto berwarna kuning.

"Aku tidak terbiasa dengan tata cara upacara minum teh," Tenzo mengakui.

Ia menatap berkeliling sambil menghirup tehnya dengan puas. "Perlengkapan yang digunakan di rumah ini sungguh indah. Sebenarnya tak pantas aku

bertanya, tapi bukankah kendi porselen yang dipakai itu termasuk barang *akae*?"

"Tuan mengetahuinya?"

"Ya." Tenzo menatap kendi itu sambil terkagum-kagum. "Kalau kendi itu jatuh ke tangan pedagang Sakai, aku berani jamin harganya akan mencapai seribu keping emas. Terlepas dari nilainya, benda ini indah sekali."

Ketika sedang asyik mengobrol, mereka dipanggil ke dalam untuk makan malam. Istri Sutejiro berjalan di depan, dan bersama-sama mereka masuk ke *hall*. Tempat duduk telah diatur dalam bentuk lingkaran yang mengelilingi ruangan. Sebagai man rumah, Sutejiro duduk di tengah-tengah dan menyambut tamu-tamunya. Setelah istri dan para pelayannya selesai menghidangkan sake, ia mengambil tempat di salah satu meja. Ia mengangkat cawannya dan mulai menceritakan kisah-kisah di Negeri Ming, tempat ia pernah tinggal selama beberapa tahun. Ia sengaja mengundang tamu-tamunya agar mendapat kesempatan untuk bercerita mengenai petualangan di Negeri Cina, sebuah negeri yang dikenalnya dengan baik, tapi masih mengandung banyak rahasia bagi orang-orang Jepang pada umumnya.

"Wah, pesta ini sungguh menyenangkan. Dan malam ini kami beruntung karena mendengar banyak cerita menarik," ujar salah seorang tamu.

"Kami puas sekali. Tapi malam sudah larut. Rasanya kami tak bisa lama-lama lagi," kata tamu lain.

"Kami juga. Sudah waktunya kembali ke rumah."

Para tamu pulang satu per satu, dan pesta pun berakhir.

"Ah, selesai!" ujar seorang pelayan. "Kisah-kisah ini mungkin menarik untuk para tamu, tapi kita sepanjang tahun mendengar cerita mengenai orang Cina."

Tanpa berusaha menyembunyikan rasa kantuk, para pelayan, termasuk Hiyoshi, cepat-cepat membereskan semuanya. Lampu-lampu di dapur yang besar, di *hall*, dan di kamar Sutejiro serta Ofuku akhirnya dipadamkan, dan palang kayu di gerbang tembok yang terbuat dari tanah pun dipasang.

Kediaman para samurai, dan juga rumah para saudagar—kalau pemiliknya tergolong berada—selalu dibatasi tembok yang terbuat dari tanah atau dikelilingi parit yang diperkuat dengan dua atau tiga lapis kubu pertahanan.

Pada malam hari, orang-orang di kota-kota maupun di pedesaan tak pernah merasa tenang. Keadaan ini telah berlangsung sejak perang saudara pada abad sebelumnya, dan kini tak ada lagi yang menganggapnya ganjil.

Begitu matahari tenggelam, orang-orang beranjak ke tempat tidur. Satu-satunya kesenangan bagi para pekerja adalah tidur, dan kalau mereka sudah naik ke ranjang, mereka tidur seperti kerbau. Berselimutkan sehelai tikar jerami tipis, Hiyoshi meringkuk di salah satu sudut ruang pelayan laki-laki, kepalanya terganjal

bantal kayu. Bersama pelayan-pelayan yang lain, ia mendengarkan kisah majikannya mengenai Negeri Ming yang tersohor.

Namun berbeda dengan mereka, ia mendengarkan cerita-cerita itu dengan penuh rasa ingin tahu. Dan karena imajinasinya begitu hebat, ia terlalu sibuk berkhayal hingga tak bisa tidur, hampir seperti orang menderita demam.

*Apa itu?* Ia terheran-heran, lalu duduk. Ia pasang telinga. Ia yakin bahwa ia baru saja mendengar bunyi ranting patah, dan persis sebelumnya, suara langkah. Ia berdiri, melintasi dapur, dan diam-diam mengintip ke luar. Di malam dingin dan cerah ini, air di gentong besar telah menjadi es, dan untaian tetes air yang membeku tergantung seperti pedang pada teritisan atap. Ketika mengangkat kepala, ia melihat seorang laki-laki memanjat pohon besar di belakang. Hiyoshi menyimpulkan bahwa bunyi yang ia dengar sebelumnya adalah bunyi ranting patah yang terinjak oleh laki-laki itu. Ia mengamati tindak-tanduk aneh dari sosok di atas pohon. Laki-laki itu mengayun-ayunkan sebuah lampu yang tidak lebih besar dari kunang-kunang.

*Tali sumbu?* Hiyoshi bertanya-tanya dalam hati. Garis merah itu memercikkan bunga api yang segera terbawa angin. Sepertinya laki-laki itu sedang memberi isyarat pada seseorang di luar tembok.

*Dia turun*, pikir Hiyoshi sambil bersembunyi di keremangan bayang-bayang.

Laki-laki itu merosot ke bawah, kemudian berjalan dengan langkah-langkah panjang ke bagian belakang pekarangan. Hiyoshi membiarkannya lewat, lalu mengikutinya.

"Ah! Dia salah satu tamu yang hadir tadi," Hiyoshi bergumam seakan tak percaya. Orang itulah yang memperkenalkan diri sebagai Watanabe Tenzo, laki-laki yang dilayani sendiri oleh istri majikannya, yang mendengarkan cerita-cerita Sutejiro dengan sungguh-sungguh dari awal sampai akhir.

Semua tamu lain sudah pulang, jadi ke manakah Tenzo menghilang dari tadi? Dan kenapa? Ia sudah berganti pakaian. Kakinya terbungkus sandal jerami, keliman celananya yang gombrong digulung dan diikat ke belakang, dan di pinggangnya ada sebilah pedang besar. Matanya mengamati sekeliling dengan liar, persis seekor elang. Setiap orang yang melihatnya langsung tahu bahwa ia menginginkan darah seseorang.

Tenzo menghampiri gerbang, dan pada saat yang sama, orang-orang yang menunggu di luar berusaha mendobraknya.

"Tunggu! Biar kubuka dulu palangnya. Jangan ribut!"

Serangan penjahat! Ternyata pemimpin mereka memang memberi isyarat kepada para anak buahnya untuk menjarah rumah ini seperti kawanan belalang. Di tempat persembunyiannya, Hiyoshi menyadari: mereka perampok!

Seketika darahnya menggelora, dan ia lupa diri. Ia tidak berpikir panjang, tidak lagi memedulikan keselamatannya sendiri. Yang dipikirkannya hanyalah rumah majikannya. Namun tindakannya berikutnya hanya dapat disebut membabi buta.

"Hei, kau!" ia berseru. Langsung saja ia keluar dari bayang-bayang. Entah apa yang terlintas di kepalanya. Ia berdiri di belakang Tenzo yang baru hendak membuka gerbang. Laki-laki itu tersentak kaget. Bagaimana ia bisa tahu bahwa ia ditegur oleh pemuda berusia lima belas tahun yang bekerja di toko tembikar? Apa yang dilihatnya ketika ia menoleh membuatnya terbengong-bengong. Seorang pemuda bertampang mirip monyet menatapnya dengan pandangan aneh. Sejenak Tenzo membalas tatapannya dengan tajam.

"Siapa kau?" ia lalu bertanya, bingung.

Hiyoshi sama sekali lupa pada bahaya yang mengancamnya. Air mukanya keras. "Hei, kau, ada apa ini?" ia balik bertanya.

"Apa?" ujar Tenzo. Kini ia betul-betul bingung. Gilakah anak itu? ia bertanya-tanya dalam hati. Ekspresi Hiyoshi yang tak kenal ampun dan berbeda sekali dengan ekspresi anak-anak, membuatnya kewalahan. Ia seakan-akan terpaksa beradu mata dengan pemuda itu.

"Kami ronin dari Mikuriya. Kalau kau bersuara, akan kutebas lehermu. Kedatangan kami bukan untuk mencabut nyawa anak kecil. Ayo, pergi dari sini.

Masuk ke gudang kayu bakar." Sambil berharap Hiyoshi bisa digertak, ia menepuk pangkal pedangnya. Hiyoshi tersenyum, memperlihatkan giginya yang putih.

"Jadi kau perampok, heh? Kalau kau perampok, kau tentu mau pergi dari sini dengan membawa barang yang kauincar, bukan begitu?"

"Jangan macam-macam. Pergi!"

"Aku akan pergi. Tapi kalau kau membuka gerbang itu, tak seorang pun dari gerombolanmu akan meninggalkan tempat ini dalam keadaan hidup."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu, kan? Tak ada yang tahu selain aku."

"Kau agak sinting, ya?"

"Jangan sembarangan. Kaulah yang kurang waras—berani-beranian merampok rumah seperti ini."

Anak buah Tenzo, bosan menunggu, menggedor-gedor gerbang dan memanggil, "Ada apa?"

"Tunggu sebentar," ujar Tenzo. Kemudian ia berkata pada Hiyoshi,

"Kaubilang kalau kami masuk ke rumah ini, kami takkan pulang dalam keadaan hidup. Kenapa aku harus percaya padamu?"

"Karena memang begitu."

"Awas, kalau kau ternyata cuma main-main, kupenggal kepalamu."

"Aku takkan membuka rahasia tanpa imbalan. Kau harus memberikan sesuatu sebagai gantinya."

"Hah?" Tenzo merasa curiga pada pemuda tanggung

di hadapannya. Di atas mereka, langit malam mulai bertambah cerah, tapi rumah Sutejiro, dikelilingi tembok, masih diselimuti kegelapan total.

"Apa yang kauminta?" Tenzo bertanya dengan hati-hati.

"Aku tidak minta apa-apa. Aku cuma mau bergabung dalam kelompokmu."

"Kau mau bergabung dengan kami?"

"Ya, betul."

"Kau mau jadi pencuri?"

"Ya."

"Berapa umurmu?"

"Lima belas."

"Kenapa kau mau jadi pencuri?"

"Tuan Besar memaksaku bekerja seperti kuda. Orang-orang di sini selalu mengejekku. Mereka terus memanggilku 'monyet'. Karena itu aku mau jadi pencuri, supaya aku bisa membalas mereka."

"Baiklah, kau boleh bergabung dengan kami, tapi baru setelah kau membuktikan kemampuanmu. Nah, sekarang jelaskan apa maksudmu."

"Bahwa kalian semua akan mati?"

"Ya."

"Rencanamu takkan berhasil. Tadi kau menyamar sebagai tamu dan berbaur dengan orang-orang lain."

"Ya."

"Ada yang mengenalimu."

"Tak mungkin."

"Terserah, tapi nyatanya majikanku tahu siapa kau

sebenarnya. Jadi, sebelum ini, atas perintah dia, aku berlari ke rumah Kato di Yabuyama dan memberitahunya bahwa kami akan diserang perampok di tengah malam, dan bahwa kami memerlukan bantuannya."

"Kato di Yabuyama... itu pasti Kato Danjo, si pengikut Oda."

"Karena Danjo dan majikanku bersaudara, dia mengumpulkan selusin samurai yang tinggal di sekitar sini, dan mereka semua datang dengan menyamar sebagai tamu. Sekarang ini mereka sedang menunggumu di dalam, dan aku tidak bohong."

Dari wajahnya yang pucat, Hiyoshi langsung tahu bahwa Tenzo mempercayainya.

"Betul itu?" ia bertanya. "Di mana mereka? Apa yang sedang mereka kerjakan?"

"Tadinya mereka duduk melingkar sambil minum sake dan menunggu. Kemudian mereka memutuskan bahwa kau takkan menyerang selarut ini, sehingga mereka pergi tidur. Akulah yang disuruh berjaga di luar."

Tenzo menarik Hiyoshi dan mengancam, "Nyawamu akan melayang kalau kau berteriak." Ia menutup mulut Hiyoshi dengan telapak tangannya yang besar.

Sambil meronta-ronta, Hiyoshi berhasil berkata, "Hei, ini tidak sesuai dengan janjimu tadi. Aku takkan ribut." Ia mencakar tangan perampok itu dengan kukunya.

Tenzo menggelengkan kepala.

"Percuma. Bagaimanapun, kau berhadapan dengan Watanabe Tenzo dari Mikuriya. Kau ingin meyakinkan aku bahwa penghuni rumah ini sudah bersiap-siap. Kalaupun itu benar, aku takkan bisa menghadapi anak buahku kalau aku keluar dengan tangan kosong."

"Tapi..."

"Apa yang bisa kaulakukan?"

"Aku akan membawa keluar apa saja yang kauminta."

"Kau akan membawanya keluar?"

"Ya. Itu yang paling baik. Dengan cara itu, kau bisa menyelesaikan urusan ini tanpa perlu membantai orang. Dan kau sendiri juga takkan mati di ujung pedang."

"Kaujamin itu?" Cengkeraman Tenzo pada leher Hiyoshi semakin keras.

Gerbang masih tertutup rapat. Ketakutan dan penuh curiga, anak-anak buahnya terus memanggil-manggil dengan setengah berbisik sambil mendorong-dorong gerbang.

"Hei, Bos, kau di dalam?"

"Ada apa?"

"Kenapa gerbangnya belum dibuka?"

Tenzo membuka palang itu sedikit dan berbisik lewat celah pintu, "Ada yang tidak beres, jadi jangan ribut. Dan jangan bergerombol. Ayo berpencar dan cari tempat sembunyi."

Untuk memenuhi permintaan Tenzo, tanpa bersuara Hiyoshi merayap dari pintu masuk ke tempat pelayan laki-laki menuju rumah induk. Begitu sampai, ia melihat sebuah lampu menyala di kamar Sutejiro.

"Tuan?" Hiyoshi memanggil sambil duduk penuh hormat di serambi. Tak ada jawaban, tapi ia merasa bahwa Sutejiro dan istrinya terjaga.

"Nyonya?"

"Siapa itu?" tanya istri Sutejiro. Suaranya bergetar. Entah ia atau suaminya yang bangun lebih dulu, lalu membangunkan yang lain, sebab baru saja terdengar bunyi gemeresik dan orang berbisik-bisik. Karena menduga bahwa mereka diserang perampok, kedua-duanya memejamkan mata dengan ngeri.

Hiyoshi membuka pintu geser dan maju sambil tetap berlutut. Baik Sutejiro maupun istrinya membuka mata lebar-lebar.

"Di luar ada perampok. Banyak sekali," ujar Hiyoshi.

Suami-istri itu menelah ludah, namun tidak mengatakan apa-apa. Sepertinya mereka tak sanggup bersuara.

"Mengerikan sekali kalau mereka sampai masuk. Mereka akan mengikat Tuan dan Nyonya, dan pasti ada lima atau enam orang yang mati atau cedera. Hamba menyusun sebuah rencana, dan sekarang pemimpin mereka sedang menunggu jawaban."

Hiyoshi melaporkan percakapannya dengan Tenzo, dan mengakhirinya dengan berkata, "Tuan, biarkan

para perampok membawa apa saja yang mereka inginkan. Hamba akan menyerahkannya pada Tenzo, dan setelah itu dia akan pergi."

Sesaat suasana hening. Kemudian si saudagar berkata, "Hiyoshi, apa yang diinginkannya?"

"Dia bilang dia datang untuk mengambil kendi *akae*."

"Apa?"

"Dia bilang, dia akan pergi segera setelah hamba menyerahkan kendi itu. Nilainya tidak seberapa, jadi kenapa Tuan tidak memberikannya saja? Ini semua ide hamba," Hiyoshi menjelaskan dengan bangga. "Hamba pura-pura akan mencurikan barang itu untuknya." Keputusasaan dan ketakutan tampak jelas di wajah Sutejiro dan istrinya.

"Kendi *akae* diambil dari gudang untuk upacara minum teh tadi, bukan? Orang itu bodoh sekali karena minta hamba mengambil barang yang begitu tak berharga!" ujar Hiyoshi. Raut wajahnya menunjukkan seakan-akan seluruh kejadian ini menggelikan.

Istri Sutejiro diam, seolah-olah telah berubah menjadi batu. Sambil mendesah panjang, Sutejiro berkata, "Celakalah kita." Pandangannya menerawang jauh, dan ia pun membisu.

"Tuan, kenapa Tuan begitu gundah? Satu kendi saja bisa menyelesaikan ini tanpa perlu terjadi pertumpahan darah."

"Kendi itu bukan barang tembikar biasa. Di Negeri Ming pun hanya sedikit karya serupa. Aku mem-

bawanya pulang dari Cina dengan penderitaan yang tidak kecil. Lagi pula, kendi itu merupakan kenang-kenangan dari Tuan Shonzui."

"Di toko-toko tembikar di Sakai," ujar istrinya, "kendi itu bisa dijual seharga lebih dari seribu keping emas."

Tapi para perampok lebih menakutkan. Kalau mereka menolak, pasti terjadi pembantaian, dan sudah sering ada rumah yang dibakar sampai rata dengan tanah. Kejadian semacam itu bukan hal aneh di masa yang tidak tenang.

Dalam situasi seperti itu, tak banyak waktu untuk mengambil keputusan.

Sesaat Sutejiro seakan-akan tak sanggup membebaskan diri dari keterikatannya dengan kendi itu. Tapi akhirnya ia berkata, "Apa boleh buat." Ia merasa agak lebih enak setelah itu. Ia mengambil kunci gudang dari sebuah laci kecil.

"Berikan padanya." Ia melemparkan kunci itu ke hadapan Hiyoshi.

Karena terbayang-bayang akan kehilangan kendinya yang amat berharga, Sutejiro tidak menemukan kata pujian untuk Hiyoshi, meski dalam hati ia mengakui bahwa rencana itu cukup lihai untuk anak seusianya.

Hiyoshi pergi seorang diri ke gudang. Ia keluar sambil menggotong kotak kayu. Ketika mengembalikan kunci pada majikannya, ia berkata,

"Sebaiknya Tuan padamkan lampu dan tidur lagi. Tuan tidak perlu cemas."

Pada waktu ia membawa kotak itu ke hadapan Tenzo, si bandit yang masih agak curiga langsung membukanya dan memeriksa isinya dengan saksama. "Hmm, memang ini yang kucari," ujarnya. Garis-garis wajahnya tampak mengendur.

"Sebaiknya kau dan anak buahmu cepat menyingkir dari sini. Waktu aku mencari barang ini di gudang, aku menyalakan sebatang lilin. Sebentar lagi Kato dan para samurainya akan bangun, dan setelah itu mereka akan segera berpatroli."

Terburu-buru Tenzo menghampiri gerbang. "Kau boleh mendatangi aku di Mikuriya kapan saja. Kau diterima sebagai anggota." Dan kemudian ia menghilang dalam kegelapan malam.

Malam yang mencemaskan telah berlalu.

Besok adalah hari pertama di Tahun Baru, dan iring-iringan tamu yang tak terputus, berdua atau bertiga, mendatangi rumah saudagar kaya itu.

Meski demikian, suasana di toko tembikar terasa tegang. Sutejiro tampak murung dan cemberut, dan istrinya, yang biasanya ceria, malah tidak kelihatan sama sekali.

Perlahan-lahan Ofuku pergi ke kamar ibunya, lalu duduk di tepi ranjang.

Ibunya belum pulih betul dari mimpi buruk di malam sebelumnya, dan masih berbaring di tempat tidur. Wajahnya pucat seperti orang sakit.

"Ibu, aku baru saja bicara dengan Ayah. Semuanya

akan beres."

"O ya? Apa yang dikatakannya?"

"Mula-mula Ayah memang sangsi, tapi waktu aku bercerita mengenai sikap Hiyoshi dan bagaimana dia menangkapku di belakang rumah dan mengancamku, Ayah terkejut dan kelihatan berpikir lagi."

"Apakah ayahmu bilang bahwa dia akan segera dikeluarkan?"

"Tidak. Dia bilang, dia tetap menganggap bahwa Hiyoshi menjanjikan sesuatu, jadi aku tanya, apakah Ayah mau mengurus kaki tangan pencuri."

"Dari pertama Ibu sudah tidak suka sorot mata anak itu."

"Aku juga menyinggung itu, dan akhirnya Ayah bilang bahwa kalau tak ada yang bisa cocok dengannya, tak ada pilihan lain selain mengeluarkannya. Ayah pikir lebih baik kalau Ayah sendiri yang menanganinya, agar bisa mencari alasan yang tidak menyakitkan untuk memulangkan Hiyoshi."

"Bagus. Ibu sudah tidak tahan kalau anak bermuka monyet itu masih bekerja di sini, biarpun hanya untuk setengah hari lagi. Sedang apa dia sekarang?"

"Dia sedang membungkus barang di gudang. Perlu kuberitahu dia bahwa Ibu memanggilnya?"

"Jangan. Ibu tidak sudi melihat dia. Nah, karena ayahmu sudah setuju, bukankah sama saja kalau kau yang memberitahunya bahwa dia dipecat mulai hari ini, lalu menyuruhnya pulang?"

"Baiklah," kata Ofuku, tapi dalam hati ia agak ngeri.

"Bagaimana dengan upahnya?"

"Dari awal kita tidak terikat oleh janji untuk mengupahnya. Dan walaupun dia bukan pekerja yang giat, kita sudah memberinya makan dan pakaian. Itu saja sudah lebih dari yang pantas diterimanya. Ya sudah, biarkan dia membawa pakaian yang dia kenakan, dan tambahkan dua takar garam."

Ofuku terlalu takut untuk menyampaikan semuanya itu seorang diri pada Hiyoshi, sehingga ia mengajak orang lain untuk menemaninya ke gudang. Ia mengintip ke dalam dan melihat Hiyoshi sedang bekerja sendirian, tertutup jerami dari kepala sampai kaki.

"Ya? Ada apa?" suara Hiyoshi terdengar lebih bersemangat daripada biasa. Ia langsung menghampiri Ofuku. Karena menganggap bahwa bercerita mengenai kejadian semalam tidaklah bijaksana, ia tidak memberitahu siapa-siapa, tapi dalam hati ia merasa sangat bangga—begitu bangga, sehingga diam-diam ia mengharapkan pujian majikannya.

Ofuku, ditemani oleh pegawai yang paling kuat dan paling ditakuti Hiyoshi, berkata, "Monyet, kau boleh pergi hari ini."

"Pergi ke mana?" Hiyoshi bertanya dengan heran.

"Pulang. Kau masih punya rumah, bukan?"

"Masih, tapi..."

"Mulai hari ini kau diberhentikan. Kau boleh membawa pakaianmu."

"Pemberian ini atas kebaikan Nyonya," ujar si

pegawai. Ia menyodorkan dua takar garam serta pakaian Hiyoshi. "Kau tidak perlu berpamitan, kau boleh pergi sekarang juga."

Terkejut, Hiyoshi merasa darahnya naik ke kepala. Kemarahan di matanya seakan-akan menerkam Ofuku. Sambil melangkah mundur, Ofuku mengambil garam dan pakaian dari tangan si pegawai, meletakkan semuanya di lantai, lalu berbalik dan menjauh terburu-buru. Melihat sorot mata Hiyoshi, anak itu seperti hendak mengejar Ofuku, tapi sebenarnya ia tak bisa melihat apa-apa, pandangannya terhalang oleh air mata. Ia teringat wajah ibunya yang berurai air mata ketika mengingatkannya bahwa ia akan malu menghadapi orang-orang, dan bahwa adik iparnya akan kehilangan muka jika Hiyoshi dipulangkan sekali lagi. Bayangan wajah dan tubuh ibunya, kurus kering karena melarat dan melahirkan, membuatnya terisak-isak menahan tangis. Ingusnya berhenti mengalir, tapi untuk sesaat ia berdiri tak bergerak, tak tahu apa yang harus ia perbuat selanjutnya. Darahnya serasa mendidih.

"Monyet!" salah seorang pekerja memanggil. "Ada apa? Kau bikin masalah lagi, ya? Dia menyuruhmu pulang, ya? Kau sudah lima belas tahun, dan ke mana pun kau pergi, kau pasti akan diberi makan. Jadi, bersiaplah seperti laki-laki, dan jangan merengek."

Tanpa berhenti bekerja, pegawai-pegawai yang lain mencemoohkannya.

Tawa dan sorak-sorai mereka terngiang-ngiang di

telinganya, dan ia memutuskan untuk tidak menangis di hadapan mereka. Ia malah berbalik untuk menghadapi orang-orang itu, sambil memperlihatkan giginya yang putih.

"Siapa yang merengek? Aku memang sudah muak bekerja di tempat membosankan ini. Kali ini aku akan bekerja untuk seorang samurai!"

Sambil menyandang buntalan pakaiannya, ia mengikat kantong garamnya pada sepotong bambu, lalu memikulnya penuh gaya.

"Bekerja untuk samurai!" seru seorang pegawai. "Cara baru untuk mengatakan selamat tinggal!" Semuanya tertawa.

Tak ada yang membenci Hiyoshi, tapi tak seorang pun merasa kasihan padanya. Hiyoshi sendiri tidak terlalu ambil pusing. Begitu melangkah melewati tembok tanah, hatinya menyerap langit yang biru cerah. Ia merasa seperti dibebaskan.

***

Kato Danjo ikut berlaga dalam pertempuran di Azukizaka pada musim gugur tahun sebelumnya. Tak sabar untuk mengukir prestasi, ia menyerbu ke tengah-tengah pasukan Imagawa dan mengalami cedera begitu parah, sehingga ia terpaksa pulang untuk selama-lamanya. Sekarang ia selalu tidur di rumahnya di Yabuyama. Ketika hari-hari semakin dingin menjelang akhir tahun, luka tombak di perutnya

terasa sangat menyiksa. Ia selalu mengerang kesakitan.

Oetsu merawatnya dengan telaten, dan hari itu ia sedang mencuci pakaian dalam suaminya yang berlumuran nanah di sungai kecil yang membelah pekarangan mereka. Ia mendengar seseorang bernyanyi riang, dan bertanya-tanya siapa gerangan orang itu. Merasa terganggu, ia berdiri dan melihat berkeliling. Meski rumah mereka bukan di puncak Bukit Komyoji, dari balik tembok tanah ia bisa melihat jalan di kaki bukit, dan di belakangnya tanah ladang di Nakamura, Sungai Shonai, dan Dataran Owari yang luas.

Suara si penyanyi terdengar lantang, seakan-akan tidak mengenal kekerasan dunia maupun penderitaan. Lagu yang disenandungkannya adalah sebuah tembang yang populer pada akhir abad lalu, tetapi di Owari, anak-anak perempuan para petani telah mengubahnya menjadi lagu pengiring untuk menenun.

*Wah, jangan-jangan itu Hiyoshi?* Ia bertanya-tanya sendiri ketika sosok itu mencapai kaki bukit. Orang itu menyandang buntalan baju di punggungnya, dan sebuah kantong tergantung pada tongkat bambu yang ia pikul.

Oetsu terkejut ketika menyadari betapa Hiyoshi telah bertambah besar dalam waktu singkat, dan meski tubuhnya tumbuh pesat, sikapnya masih saja seperti orang yang tak pernah susah.

"Bibi! Kenapa Bibi berdiri di luar?" Hiyoshi mengangguk dengan hormat.

Lagunya membuat langkahnya berirama, dan suaranya sama sekali bebas dari kesan sok, memberi nada menggelikan pada ucapannya. Raut wajah bibinya tampak muram, seperti orang yang telah lupa cara tertawa.

"Kenapa kau datang ke sini? Kau membawa pesan untuk para biksu di Komyoji?"

Terdesak untuk menjawab, Hiyoshi menggaruk-garuk kepala.

"Aku diberhentikan dari toko tembikar. Aku datang ke sini karena merasa Paman perlu diberitahu."

"Apa? Lagi?" balas Oetsu. Keningnya berkerut. "Kau datang ke sini setelah diusir lagi?"

Hiyoshi mempertimbangkan untuk menceritakan alasannya, tapi entah kenapa ia merasa tak ada gunanya. Dengan nada lebih manis ia bertanya,

"Pamanku ada di rumah? Kalau Paman di rumah, bolehkah aku bicara dengannya?"

"Sama sekali tidak! Suamiku terluka parah dalam pertempuran. Kami tidak tahu apakah hari ini atau besok merupakan harinya yang terakhir. Kau tidak boleh dekat-dekat dia." Ia bicara terus terang, nadanya ketus.

"Aku kasihan pada kakakku karena punya anak seperti kau."

Mendengar berita buruk itu, Hiyoshi langsung patah arang. "Hmm, sebenarnya aku ingin minta tolong pada Paman, tapi kelihatannya percuma saja."

"Kau mau apa?"

"Karena dia seorang samurai, kupikir dia bisa mencarikan tempat di rumah samurai untukku."

"Astaga! Berapa umurmu sekarang?"

"Lima belas."

"Anak berumur lima belas tahun seharusnya sudah tahu sedikit mengenai dunia."

"Justru karena itu aku tidak mau lagi bekerja di sembarang tempat. Bibi, mungkinkah ada lowongan untukku di suatu tempat?"

"Mana aku tahu?" Oetsu memelototi Hiyoshi, sorot matanya menyalahkan anak itu. "Rumah tangga samurai tidak menerima orang yang tidak cocok dengan tradisi keluarga. Apa untungnya mereka menerima bocah liar dan tidak bertanggung jawab seperti kau?"

Tiba-tiba seorang pelayan perempuan menghampiri mereka dan berkata,

"Nyonya, cepat kembali. Suami Nyonya kesakitan lagi."

Tanpa berkata apa-apa lagi, Oetsu berlari ke rumahnya. Ditinggalkan seorang diri, Hiyoshi menatap langit mendung di atas Owari dan Mino.

Setelah beberapa saat, ia melewati gerbang dan menunggu di sekitar dapur.

Yang paling diinginkannya adalah pulang ke Nakamura untuk menjenguk ibunya, tapi ia ditahan oleh bayangan ayah tirinya, yang membuatnya merasa seakan-akan pagar di sekeliling rumah mereka terbuat dari onak duri. Ia memutuskan bahwa tugas yang

paling mendesak adalah mencari majikan baru. Ia datang ke Yabuyama karena menganggap sudah sepatutnya orang yang pernah menolongnya diberitahu, tapi menghadapi kondisi Danjo yang serius, ia tidak tahu harus berbuat apa—selain itu, ia pun lapar.

Ketika ia memikirkan di mana akan tidur mulai malam ini, sesuatu yang empuk bergesekan dengan kakinya yang dingin. Ia menundukkan kepala dan melihat seekor anak kucing. Hiyoshi mengangkatnya, lalu duduk di samping pintu dapur. Matahari yang semakin rendah membanjiri mereka dengan cahaya dingin.

"Perutmu kosong juga?" ia bertanya. Kucing itu gemetar ketika ia mendekapnya di dada. Setelah merasakan kehangatan tubuh Hiyoshi, binatang kecil itu mulai menjilat-jilat wajahnya.

"Sana, sana," katanya sambil memalingkan wajah. Ia tidak terlalu menyukai kucing, tapi hari itu anak kucing itulah satu-satunya makhluk hidup yang menunjukkan kasih sayang padanya.

Tiba-tiba Hiyoshi tersentak. Kedua mata kucing di pangkuannya pun tampak melebar karena terkejut. Pekik melengking orang kesakitan terdengar dari sebuah ruangan yang berdekatan dengan serambi. Oetsu muncul di dapur. Matanya sembap karena menangis, dan ia menyeka air matanya dengan baju sambil mengaduk-aduk ramuan obat dalam panci di atas kompor.

"Bibi," Hiyoshi berkata dengan hati-hati. Tangannya mengelus-elus punggung si anak kucing, "Perut anak kucing ini kosong dan dia kedinginan. Kalau tidak diberi makan, dia akan mati." Ia sengaja tidak menyinggung keadaan perutnya sendiri. Oetsu tidak menanggapi komentarnya.

"Kau masih di sini? Sebentar lagi sudah gelap, dan aku takkan mengizinkanmu tinggal di rumah ini."

Oetsu menyembunyikan air matanya dengan lengan baju. Kecantikan istri samurai ini, yang tampak begitu bahagia dua atau tiga tahun yang lalu, telah lenyap seperti keindahan sekuntum bunga yang diterpa hujan.

Hiyoshi, sambil tetap memangku anak kucing, memikirkan rasa lapar yang menyiksanya, serta tempat tidur yang berada di luar jangkauan. Ketika menatap bibinya, ia tiba-tiba menyadari bahwa penampilannya agak berbeda.

"Bibi! Perutmu membesar. Bibi hamil?"

Oetsu mengangkat kepala, seolah-olah pipinya baru saja kena tampar.

Pertanyaan tak terduga itu betul-betul tidak pada tempatnya.

"Persis seperti anak kecil!" katanya. "Seharusnya kau tidak bertanya seperti itu. Kau memuakkan!" Dengan gusar ia menambahkan, "Cepat pulang, mumpung masih terang. Pergi ke Nakamura atau ke mana pun kau suka! Sekarang ini aku tidak peduli apa yang akan kaulakukan." Sambil mendongkol, ia menghilang ke

dalam rumah.

"Aku akan pergi," Hiyoshi bergumam. Ia berdiri dan hendak berangkat, tapi anak kucing tadi tidak bersedia mengorbankan kehangatan dadanya.

Pada saat yang sama, seorang pelayan perempuan membawa mangkuk kecil berisi nasi dingin dan sup tahu, memperlihatkannya pada si kucing, dan memanggilnya keluar. Seketika kucing itu meninggalkan Hiyoshi untuk menikmati makanannya. Hiyoshi memperhatikan kucing dan mangkuk di hadapannya dengan penuh selera, namun kelihatannya tidak ada yang akan menawarkan makanan untuknya. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah.

Tapi ketika sampai di pintu pekarangan, ia dipanggil oleh seseorang yang memiliki pendengaran tajam.

"Siapa di luar?" sebuah suara bertanya dari kamar sakit.

Sambil berdiri seperti patung, Hiyoshi tahu bahwa suara itu milik Danjo, dan ia langsung menjawab. Kemudian, setelah menganggap saat yang tepat sudah tiba, ia memberitahu Danjo bahwa ia diberhentikan dari toko tembikar.

"Oetsu, buka pintu!"

Oetsu berusaha mempengaruhi suaminya dengan berdalih bahwa angin malam akan membuatnya kedinginan, sehingga lukanya nyeri lagi. Ia tidak beranjak untuk membuka pintu geser, sampai Danjo kehilangan kesabaran.

"Bodoh!" Danjo berseru. "Apa bedanya kalau aku hidup sepuluh atau dua puluh hari lagi. Buka pintu!"

Sambil menangis, Oetsu menuruti perintah suaminya dan berkata pada Hiyoshi, "Kau akan membuat keadaannya bertambah parah. Jenguk dia sebentar, lalu segera pergi."

Hiyoshi berdiri menghadap kamar sakit dan membungkuk. Danjo bersandar pada tumpukan bantal.

"Hiyoshi, kau diberhentikan dari toko tembikar?"

"Ya."

"Hmm. Tidak apa-apa."

"Apa?" ujar Hiyoshi. la tampak bingung.

"Kau tidak perlu malu karena diberhentikan, asal bukan karena kau tidak patuh atau tidak jujur."

"Aku mengerti."

"Dulu rumahmu juga rumah samurai. Samurai, Hiyoshi."

"Ya."

"Seorang samurai tidak bekerja sekadar untuk mengisi perut. Dia bukan budak makanan. Dia hidup untuk memenuhi panggilannya, untuk kewajiban dan pengabdian. Makanan hanyalah tambahan, sebuah berkah dari surga.

Jangan menjadi laki-laki yang, karena terlalu sibuk mencari makan, menghabiskan hidupnya dalam kebimbangan."

***

Malam telah larut.

Kochiku, yang sering sakit-sakitan, sedang menderita penyakit kanak-kanak dan menangis hampir tanpa henti. la dibaringkan di tempat tidur jerami, dan akhirnya berhenti menyusu.

"Kalau Ibu bangun, Ibu akan mati beku, udaranya terlalu dingin,"

Otsumi berkata pada ibunya. "Lebih baik Ibu tidur saja."

"Bagaimana Ibu bisa tidur kalau ayahmu belum pulang?"

Onaka bangun, kemudian ia dan Otsumi duduk di depan perapian dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang belum rampung.

"Sedang apa dia? Apa dia tidak pulang lagi malam ini?"

"Ya, sekarang Tahun Baru."

"Tapi tak seorang pun di rumah ini—terutama Ibu—sempat merayakan nya, biar hanya dengan sepotong kue beras. Dan sepanjang waktu kita harus bekerja sambil kedinginan seperti ini."

"Hmm, laki-laki punya hiburan tersendiri."

"Dia tidak pernah bekerja. Dia hanya minum sake. Dan kalau dia pulang, dia terus bersikap kasar pada Ibu. Aku dongkol sekali."

Gadis seusia Otsumi biasanya sudah memikirkan pernikahan, tapi ia tidak mau meninggalkan ibunya. Ia mengetahui masalah keuangan mereka, dan dalam

mimpi pun ia tak pernah membayangkan gincu maupun pupur—apalagi baju Tahun Baru.

"Jangan bicara seperti itu," ujar Onaka. Matanya berkaca-kaca. "Ayahmu memang tak bisa diandalkan, tapi Hiyoshi akan menjadi orang terhormat suatu hari nanti. Kita akan mendapatkan suami yang baik untukmu, walaupun ibumu sendiri kurang beruntung dalam memilih suami."

"Ibu, aku tidak mau menikah. Aku ingin tinggal bersama Ibu selamanya."

"Tidak baik bagi perempuan untuk hidup seperti itu. Chikuami tidak tahu ini, tapi waktu Yaemon terluka, kami menyisihkan setali uang yang kami terima dari majikannya, untuk membiayai pernikahanmu. Dan aku mengumpulkan lebih dari tujuh bal sutra sisa untuk menenun kimono untukmu."

"Ibu, sepertinya ada yang datang."

"Ayahmu?"

Otsumi menjulurkan leher untuk melihat siapa orangnya. "Bukan."

"Kalau begitu, siapa?"

"Aku tidak tahu. Jangan bersuara." Otsumi menelan ludah, tiba-tiba merasa gelisah.

"Ibu, Ibu di rumah?" Hiyoshi bertanya dari kegelapan. Ia berdiri tanpa bergerak.

"Hiyoshi?"

"He-eh."

"Malam-malam begini?"

"Aku diberhentikan dari toko tembikar."

"Diberhentikan?"

"Maafkan aku. Ibu, maafkan aku," Hiyoshi tersedu-sedu.

Onaka dan Otsumi nyaris tersandung kaki sendiri karena terburu-buru ingin menyambut Hiyoshi.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanya Onaka. "Jangan berdiri seperti patung, cepat masuk." Ia meraih tangan Hiyoshi, tapi anaknya itu menggelengkan kepala.

"Tidak, aku harus segera pergi lagi. Kalau aku sempat tidur di rumah ini, biar hanya untuk satu malam, aku takkan tega meninggalkan Ibu."

Meski Onaka tidak menginginkan Hiyoshi kembali ke rumah mereka yang terus dilanda kemiskinan, ia pun tak sampai hati membiarkannya langsung kembali ke kegelapan malam. Matanya membuka lebar. "Kau mau ke mana?" ia ingin tahu.

"Entahlah, tapi kali ini aku akan bekerja untuk seorang samurai. Dengan demikian, kalian berdua tak perlu cemas memikirkanku."

"Bekerja untuk samurai?" bisik Onaka.

"Ibu bilang Ibu tak ingin aku menjadi samurai, tapi itulah cita-citaku. Pamanku di Yabuyama juga bilang begitu. Menurut dia, sekaranglah waktunya."

"Wah, kau harus bicarakan ini dengan ayah tirimu."

"Aku tidak sudi bertemu dengannya," balas Hiyoshi sambil menggeleng.

"Sebaiknya Ibu melupakan aku untuk sepuluh tahun mendatang. Kak, tidak baik kalau Kakak tidak

menikah. Tapi jangan terburu-buru, ya? Kalau aku sudah menjadi orang besar, aku akan membelikan pakaian sutra untuk ibu kita, dan untuk pernikahanmu aku akan menyediakan selempang kain satin."

Kedua perempuan itu menangis karena Hiyoshi sudah cukup dewasa untuk mengucapkan hal-hal seperti itu. Hati mereka menyerupai danau air mata yang siap menenggelamkan tubuh mereka.

"Ibu, ini dua takar garam yang kuterima sebagai upah di toko tembikar. Aku mendapatkannya dengan bekerja selama dua tahun. Kak, tolong bawakan ke dapur." Hiyoshi meletakkan kantong garamnya.

"Terima kasih," ujar ibunya sambil membungkuk ke arah kantong itu.

"Garam ini kauperoleh dengan merantau untuk pertama kali."

Hiyoshi merasa puas. Ketika menatap wajah ibunya yang bahagia, ia pun merasa seakan berada di awang-awang. Ia bersumpah bahwa di masa mendatang ia akan membuat ibunya lebih bahagia lagi. Jadi, itu kuncinya!

*Garam ini milik keluargaku*, pikir Hiyoshi. *Bukan, bukan hanya milik keluargaku, tapi milik seluruh desa. Bukan, garam ini milik seluruh dunia.*

"Kurasa masih lama lagi aku baru akan kembali ke sini," kata Hiyoshi sambil mundur ke pintu keluar, namun pandangannya tidak terlepas dari Onaka dan Otsumi. Satu kakinya sudah berada di ambang pintu

ketika Otsumi tiba-tiba membungkuk ke depan dan berseru, "Tunggu, Hiyoshi! Tunggu." Kemudian ia berpaling pada ibunya. "Uang yang Ibu ceritakan tadi. Aku tidak membutuhkannya. Aku tidak mau menikah, jadi lebih baik diberikan saja pada Hiyoshi."

Sambil berusaha menahan tangis, Onaka mengambil uang itu dan menyerahkannya kepada Hiyoshi yang menatap mereka dan berkata, "Tidak, aku tidak memerlukan uang ini." Ia menyodorkan keping-keping itu ke hadapan ibunya.

Otsumi, dengan keprihatinan seorang kakak, bertanya, "Apa yang akan kaulakukan di dunia luar tanpa uang?"

"Ibu, daripada ini, maukah Ibu memberikan pedang yang dulu dipakai Ayah, pedang yang dipesan oleh Kakek?"

Ibunya bereaksi seakan-akan dadanya ditusuk. Ia berkata, "Dengan uang, kau bisa menyambung hidup. Tolong jangan tanyakan lagi pedang itu."

"Pedang itu sudah tidak ada?" tanya Hiyoshi.

"Ah... tidak." Dengan getir ibunya mengakui bahwa pedang itu sudah lama dijual untuk membayar utang Chikuami di kedai sake.

"Hmm, tidak apa-apa. Pedang berkarat di gudang masih ada, bukan?"

"Ya... kalau kau memang menginginkannya."

"Ibu tidak keberatan aku membawa pedang itu?" Meski berusaha menjaga perasaan ibunya, Hiyoshi tetap berkeras. la masih ingat betapa ia menginginkan

pedang itu ketika ia berusia enam tahun, dan bagaimana ia membuat ibunya menangis. Kini ia telah bertekad untuk menjadi apa yang ingin dicegah oleh ibunya—seorang samurai.

"Oh, baiklah, bawa saja. Tapi, Hiyoshi, jangan sekali-kali kaucabut pedang itu dari sarungnya kalau menghadapi orang lain. Otsumi, tolong ambilkan."

"Biar aku saja yang mengambilnya."

Hiyoshi berlari ke gudang. Ia menurunkan pedang dari balok kayu tempat senjata itu tergantung. Ketika memasangnya di pinggang, ia teringat bocah berusia enam tahun yang berurai air mata, bertahun-tahun lalu. Pada detik ini, ia merasa dirinya telah dewasa.

"Hiyoshi, Ibu mencarimu," kata Otsumi sambil mengintip ke dalam gudang.

Onaka telah memasang sebatang lilin di altar kecil di atas rak. Ia meletakkan beberapa butir beras dan segenggam garam yang dibawa Hiyoshi ke dalam piring kayu kecil. Kemudian ia merapatkan tangannya untuk berdoa.

Hiyoshi masuk, dan Onaka menyuruhnya duduk. Ia mengambil pisau cukur dari altar. Hiyoshi membelalakkan mata. "Apa yang akan kita lakukan?" tanyanya.

"Kita akan melaksanakan upacara akil balig. Meski tak sanggup melakukannya secara resmi, kita tetap akan merayakan keberangkatanmu ke dunia luar.

Ia mengerik bagian depan kepala Hiyoshi. Kemudian ia merendam beberapa batang jerami di

dalam air dan mengikat rambut anaknya ke belakang. Hiyoshi tak pernah melupakan pengalaman ini. Dan walaupun kekasaran kulit tangan ibunya ketika mengusap pipi dan telinganya membuatnya sedih, ada perasaan lain yang timbul di hatinya. Kini aku sama seperti semua orang, ia berkata dalam hati. Dewasa.

Ia mendengar gonggongan anjing tersesat. Pada malam hari, di sebuah negeri yang dilanda perang saudara, satu-satunya yang bertambah keras adalah gonggongan anjing. Hiyoshi melangkah keluar.

"Baiklah, aku berangkat." Ia tak sanggup berkata apa-apa lagi, biarpun sekadar, "Jaga diri baik-baik"—tenggorokannya bagai tersumbat.

Ibunya membungkuk dalam-dalam di depan altar. Otsumi, dengan Kochiku yang sedang menangis dalam pelukannya, berlari menyusul adiknya.

"Selamat tinggal," ujar Hiyoshi. Ia tidak menoleh ke belakang. Sosoknya semakin kecil, sampai akhirnya lenyap dari pandangan. Mungkin karena teramat dingin, malam itu cerah sekali.

# SENAPAN KOROKU

BEBERAPA mil dari Kiyosu, kurang dari sepuluh mil di sebelah barat Nagoya, terletak Desa Hachisuka. Begitu memasuki desa itu, sebuah bukit berbentuk topi terlihat dari hampir semua arah. Pada siang hari hanya suara jangkrik yang terdengar di hutan kecil yang lebat; pada malam hari, bayangan kelelawar-kelelawar besar melintas di depan bulan.

"Yo!"

"Yo!" terdengar sahutannya, seperti gema, dari dalam hutan.

Parit yang mengambil airnya dari Sungai Kanie melewati tebing-tebing dan pohon-pohon besar di atas bukit. Kalau tidak diamati dengan cermat, takkan ada yang memperhatikan bahwa airnya penuh ganggang biru yang sering ditemukan dalam kolam alami. Ganggang-ganggang melekat pada benteng batu dan tembok tanah yang telah melindungi kawasan itu selama seratus tahun, sekaligus melindungi keturunan para penguasa daerah itu, berikut kekuasaan dan mata pencaharian mereka.

Dari luar, hampir mustahil untuk menebak berapa ribu atau bahkan puluh ribu ekar tanah pemukiman yang berada di atas bukit. Rumah besar itu milik sebuah marga yang amat berkuasa dari Desa Hachisuka, dan para pemimpinnya telah meng-

gunakan nama kanak-kanak Koroku selama beberapa generasi. Pemimpin yang sedang memegang kekuasaan dijuluki Hachisuka Koroku.

"Yo! Buka gerbang!" Suara empat atau lima laki-laki terdengar dari seberang parit. Salah satunya Koroku.

Sebenarnya, baik Koroku maupun para leluhurnya tidak mempunyai asal-usul yang mereka banggakan, dan mereka juga tidak berhak atas tanah yang mereka duduki. Mereka marga pedesaan yang kuat, tak lebih dari itu.

Meskipun Koroku dikenal sebagai bangsawan, dan orang-orang yang menyertainya merupakan pengikutnya, rumah tangganya berkesan kasar. Sampai tingkat tertentu, wajar saja kalau terjalin keakraban antara seorang kepala rumah tangga dan para pembantunya, tapi hubungan antara Koroku dan orang-orang itu lebih menyerupai hubungan antara kepala geng dan anak buahnya.

"Sedang apa dia?" Koroku bergumam.

"Penjaga gerbang, kenapa kau begitu lama?" seru salah seorang pengikutnya, bukan untuk pertama kali.

"Yooo!"

Kali ini mereka mendengar tanggapan si penjaga gerbang, dan gerbang kayu itu membuka, diiringi bunyi gedebuk.

"Siapa itu?" Mereka dicegat dari kiri-kanan oleh orang-orang yang membawa lentera mirip lonceng, yang dipasang di ujung sebuah tongkat.

Lentera-lentera seperti itu bisa dibawa ke medan

pertempuran atau pada waktu hujan.

"Aku Koroku!" ia menjawab, bermandikan cahaya lampu.

"Selamat datang di rumah."

Orang-orang yang lain menyebutkan nama masing-masing ketika melewati gerbang.

"Inada Oinosuke."

"Aoyama Shinshichi."

"Nagai Hannojo."

"Matsubara Takumi."

Dengan langkah berat mereka menyusuri koridor lebar dan gelap, lalu masuk ke dalam rumah. Sepanjang koridor, wajah-wajah para pelayan, kaum perempuan, para istri dan anak—orang-orang yang membentuk keluarga besar itu—menyambut si pemimpin marga yang kembali dari dunia luar. Koroku membalas sambutan mereka, menatap semuanya, walau hanya sekejap, dan setelah tiba di ruang utama, ia duduk di sebuah tikar jerami bundar. Cahaya dari sebuah lampu kecil menerangi garis-garis wajahnya. Apakah dia sedang kesal? Para perempuan bertanya-tanya dengan cemas ketika mereka membawakan air, teh, dan kue kacang hitam.

"Oinosuke," ujar Koroku setelah beberapa saat, sambil berpaling pada pengikutnya yang duduk paling berjauhan. "Malam ini kita semua dipermalukan, bukan begitu?"

"Betul," Oinosuke sependapat.

Keempat laki-laki yang duduk bersama Koroku

tampak geram. Koroku sendiri seakan-akan tak dapat melampiaskan kekesalannya. "Takumi, Hannojo. Apa pendapat kalian?"

"Mengenai apa?"

"Mengenai aib yang kita terima malam ini! Bukankah nama marga Hachisuka telah tercemar secara memalukan?"

Keempat laki-laki itu kembali membisu. Udara malam terasa gerah, tanpa angin sama sekali. Asap obat nyamuk membuat pedih mata mereka.

Sebelumnya, Koroku telah menerima undangan dari seorang pembantu utama Oda, untuk menghadiri upacara minum teh. Ia tak pernah menyukai acara seperti itu, tapi tamu-tamu yang lain semuanya orang terkemuka di Owari, dan ini kesempatan baik untuk bertemu dengan mereka. Kalau ia menolak undangan itu, ia akan menjadi bahan tertawaan. Orang-orang akan bergunjing, "Sombong sekali mereka, bertingkah seperti itu. Padahal dia tak lebih dari pemimpin gerombolan ronin. Paling-paling dia takut kebodohannya terbongkar dalam upacara minum teh."

Koroku dan empat pengikutnya menghadiri acara itu sambil bersikap penuh wibawa. Dalam upacara minum teh, sebuah kendi *akae* menarik perhatian salah seorang tamu, dan ketika mengobrol, secara tak sengaja sebuah komentar terlontar olehnya.

"Aneh sekali," katanya. "Aku yakin pernah melihat kendi ini di rumah Sutejiro, si saudagar tembikar. Bukankah ini kendi *akae* terkenal yang dirampas oleh

gerombolan penjahat?"

Sang tuan rumah, yang sangat menyukai kendi itu, tentu saja terkejut.

"Tidak masuk akal! Belum lama ini kami membelinya di sebuah toko di Sakai, dengan harga hampir seribu keping emas." Ia bahkan menunjukkan tanda terimanya.

Namun tamu tadi tetap bersikeras, "Rupanya para pencuri menjualnya pada seorang pedagang di Sakai, dan setelah pindah tangan beberapa kali, kendi itu akhirnya sampai di sini. Orang yang mencurinya dari rumah si saudagar tembikar adalah Watanabe Tenzo dari Mikuriya."

Para undangan tiba-tiba terdiam. Jelas bahwa orang yang berbicara begitu lantang itu tidak tahu apa-apa mengenai silsilah keluarga seseorang yang juga hadir, Hachisuka Koroku. Namun si tuan rumah dan beberapa tamu lainnya menyadari bahwa Watanabe Tenzo adalah keponakan Koroku dan salah satu sekutu utamanya. Sebelum pergi, Koroku bersumpah untuk menyelidiki kejadian itu sampai tuntas. Kehormatannya bagai diinjak-injak, dan ia kembali ke rumahnya dengan memendam perasaan marah dan malu.

Tak seorang pun sanak saudaranya dapat mengusulkan sesuatu. Seandainya masalah itu menimpa keluarga mereka sendiri atau keluarga salah seorang pengikut, mereka pasti sanggup mengatasinya, tapi persoalan ini menyangkut Tenzo, keponakan Koroku.

Rumah tangga Tenzo di Mikuriya merupakan pecahan dari rumah tangga di Hachisuka, dan ia selalu menampung dua puluh sampai tiga puluh ronin.

Koroku semakin gusar, karena ia bersaudara dengan Tenzo. "Ini keterlaluan," ia menggeram sambil menyumpahi kebusukan Tenzo. "Aku telah bertindak bodoh dengan tidak memperhatikan kelakuan Tenzo akhir-akhir ini. Dia mulai gemar berpakaian mewah, dan selalu dikelilingi sejumlah perempuan. Dia merusak nama baik keluarga. Kita harus menyingkirkannya. Kalau begini terus, marga Hachisuka akan dianggap kawanan pencuri atau gerombolan ronin yang tak tahu malu. Ini amat menyedihkan bagi sebuah keluarga yang sejak dulu dipandang sebagai salah satu marga terkemuka di pedesaan. Bahkan aku sendiri, Hachisuka Koroku, acap kali mendengar bisikan-bisikan di tempat umum bahwa aku pemimpin bandit."

Hannojo dan Oinosuke menundukkan kepala. Mereka malu karena tiba-tiba melihat air mata kesedihan di mata Koroku.

"Dengar semua!" Koroku menatap anak buahnya. "Genting-genting rumah ini menampilkan lambang salib manji. Walau sekarang tertutup lumut, lambang itu diwariskan turun-temurun dari leluhurku, Minamoto Yorimasa, yang memperolehnya dari Pangeran Takakura atas jasanya mengerahkan pasukan yang setia pada sang pangeran. Dulu keluarga kita mengabdi pada para shogun, tapi sejak masa

Hachisuka Taro, kita kehilangan pengaruh. Jadi, sekarang kita tak lebih dari sebuah marga pedesaan biasa. Tentu saja kita tak mungkin hidup merana terus tanpa melakukan apa-apa. Tidak, aku, Hachisuka Koroku, telah bersumpah bahwa waktunya sudah tiba! Sudah lama kutunggu kesempatan untuk memulihkan nama besar keluarga kita, sekaligus memberi pelajaran pada dunia."

"Dari dulu selalu itu yang kami dengar."

"Aku sudah sering mengatakan bahwa kita harus berpikir sebelum bertindak, dan melindungi yang lemah. Watak keponakanku tidak bertambah baik. Dia menyusup ke rumah seorang saudagar dan melakukan pekerjaan pencuri di malam hari." Sambil menggigit-gigit bibir, Koroku menyadari bahwa urusan itu harus diselesaikan. "Oinosuke, Shinshichi. Malam ini juga kalian berdua berangkat ke Mikuriya. Bawa Tenzo ke sini, tapi jangan beritahukan alasannya. Dia selalu ditemani sejumlah orang bersenjata. Dia bukan orang yang bisa ditangkap dengan mudah."

Fajar berikutnya tiba dengan diiringi kicauan burung di bukit-bukit berhutan. Satu rumah di dekat tembok pertahanan lebih dulu terkena sinar matahari.

"Matsu, Matsu!"

"Matsunami, istri Koroku, mengintip ke kamar tidur. Koroku sudah terjaga, berbaring miring di bawah kelambu.

"Orang-orang yang kukirim ke Mikuriya, mereka

sudah kembali?"

"Belum."

"Hmm," Koroku menggerutu. Wajahnya tampak cemas. Meskipun keponakannya bajingan yang hanya berbuat jahat, ia memiliki naluri tajam.

Dalam keadaan genting, apakah ia akan mencium bahaya yang mengancamnya,

lalu berusaha melarikan diri? Mereka agak terlambat, Koroko kembali berkata dalam hati.

Istrinya menyibakkan kelambu. Anak mereka, Kameichi, yang sedang bermain di pinggir jaring, belum genap berusia dua tahun.

"Hei! Ke sinilah." Koroku memeluk putranya, lalu memegangnya agak jauh. Gendut seperti anak-anak dalam lukisan Cina, anak itu terasa berat, bahkan di tangan ayahnya.

"Ada apa? Kelopak matamu merah dan bengkak." Koroku menjilat mata Kameichi. Anak itu menjadi gelisah dan menarik-narik serta mencakar wajah ayahnya.

"Mungkin dia digigit nyamuk," ujar ibunya.

"Kalau hanya nyamuk, tak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Dia selalu resah, walaupun sedang tidur. Setiap kali dia menyelinap keluar dari kelambu."

"Jangan biarkan dia kedinginan kalau tidur."

"Tentu saja tidak."

"Dan hati-hati terhadap cacar."

"Jangan singgung-singgung soal itu."

"Dia anak pertama kita. Bisa dibilang, dia buah usaha kita yang pertama."

Koroku muda dan kekar. Ia melepaskan kebahagiaan saat itu dan melangkah ke luar ruangan, seperti orang yang ingin mencapai tujuan besar. Ia bukan orang yang bisa duduk-duduk di dalam sambil menghirup teh dengan santai. Setelah berganti pakaian dan mencuci muka, ia pergi ke pekarangan. Dengan langkah panjang ia menuju ke arah suara palu.

Di salah satu sisi sebuah jalan setapak sempit terdapat dua bengkel pandai besi yang didirikan di bekas tempat pohon-pohon besar pernah berdiri. Daerah itu berada di tengah-tengah hutan, di mana sampai sekarang pohon-pohon tak tersentuh kapak sejak masa para leluhur Koroku.

Si pembuat senjata, Kuniyoshi, yang diam-diam didatangkan dari kota Sakai oleh Koroku, sedang bekerja bersama para pembantunya.

"Bagaimana kemajuannya?" tanya Koroku.

Kuniyoshi dan anak-anak buahnya terduduk letih di lantai tanah.

"Belum beruntung, heh? Kalian belum berhasil meniru senjata api yang kalian gunakan sebagai contoh?"

"Kami telah mencoba ini dan itu. Kami bekerja tanpa makan dan tidur, tapi..."

Koroku mengangguk. Tiba-tiba seorang bawahannya menghampirinya dan berkata, "Tuanku, kedua orang

yang tuanku kirim ke Mikuriya baru saja kembali."

"Mereka sudah kembali?"

"Ya, tuanku."

"Apakah mereka membawa Tenzo?"

"Ya, tuanku."

"Bagus." Koroku mengangguk-angguk. "Suruh dia menunggu."

"Di dalam?"

"Ya, aku akan segera ke sana."

Koroku merupakan penyusun strategi yang cukup andal—seluruh marga tergantung pada kemampuannya itu—tapi ada sisi lain dalam wataknya: ia cenderung bersikap terlalu lembek. Ia bisa tegas, tapi ia pun mudah dipengaruhi air mata, terutama jika darah dagingnya sendiri ikut terlibat.

Namun kali ini ia telah membulatkan tekad. Ia harus menyingkirkan keponakannya pagi ini. Tapi kelihatannya ia masih ragu-ragu, dan ia menghabiskan beberapa waktu dengan mengamati Kuniyoshi bekerja.

"Ini tidak aneh," katanya. "Bagaimanapun, senjata api baru tiba di sini tujuh atau delapan tahun lalu. Sejak itu, para samurai dan marga-marga berkuasa telah berlomba-lomba menghasilkan senapan, atau membelinya dari kapal orang-orang barbar dari Eropa. Di sini, di Owari, kita mempunyai keuntungan taktis. Banyak samurai pedesaan di utara dan barat belum pernah melihat senjata api. Kau pun belum pernah merakit senjata seperti itu, jadi jangan terburu-buru dan bekerjalah dengan teliti. Kalau kau sanggup

membuat satu, kau sanggup membuat seratus, dan kita bisa menggunakannya di kemudian hari."

"Tuanku!" Pembantu tadi kembali dan berlutut di tanah yang dibasahi embun. "Mereka menunggu tuanku."

Koroku berpaling ke arahnya. "Sebentar lagi aku ke sana. Biar mereka menunggu sedikit lebih lama."

Meski Koroku telah bertekad menghukum keponakannya demi keadilan, ia juga terombang-ambing antara apa yang ia anggap benar dan perasaannya sendiri. Ketika hendak beranjak, ia berkata pada Kuniyoshi, "Dalam tahun ini kau sanggup membuat sepuluh atau dua puluh senjata yang siap pakai, bukan?"

"Ya," ujar si pembuat senjata yang menyadari tanggung jawabnya, mimiknya serius. "Kalau hamba bisa membuat satu yang hamba rasa memenuhi syarat, hamba bisa membuat empat puluh atau bahkan seratus."

"Yang pertamalah yang paling sulit, ya?"

"Tuanku sudah menghabiskan banyak uang untuk hamba."

"Jangan pikirkan itu."

"Terima kasih, tuanku."

"Kelihatannya perang belum akan berakhir tahun depan, tahun berikut, atau tahun-tahun setelahnya.... Kalau rumput di tanah ini menjadi layu dan pucuk-pucuk mulai keluar lagi... hmm, lakukanlah yang terbaik, agar pekerjaanmu selesai secepatnya."

"Hamba akan mengerahkan segala daya."

"Ingat, rahasia ini tak boleh bocor."

"Ya, tuanku."

"Bunyi palumu agak terlalu keras. Bisakah kau bekerja tanpa terdengar dari seberang parit?"

"Hamba akan berhati-hati."

Ketika meninggalkan bengkel, Koroku melihat sepucuk senapan tersandar di samping embusan. "Dan itu?" ia bertanya sambil menunjuk. "Apakah itu contohnya, atau buatanmu?"

"Senapan itu baru selesai hamba kerjakan."

"Hmm, coba kulihat dulu."

"Hamba rasa senapan itu belum siap untuk diperiksa oleh tuanku."

"Jangan khawatir. Aku punya sasaran yang cocok. Apakah sudah bisa ditembakkan?"

"Bola besinya melesat keluar, tapi entah kenapa, hamba belum sanggup meniru mekanisme pengokang yang asli. Hamba akan berusaha lebih keras lagi untuk mencari jalan keluar."

"Pengujian juga penting. Biar kubawa dulu."

Setelah mengambilnya dari tangan Kuniyoshi, Koroku meletakkan laras senapan pada lengannya yang ditekukkan, lalu berpura-pura membidik sebuah sasaran. Pada saat itu, Inada Oinosuke muncul di pintu bengkel.

"Oh, rupanya belum selesai."

Koroku berpaling pada Oinosuke dengan gagang senapan menempel di tulang iga.

"Bagaimana?"

"Rasanya kita harus segera ke sana. Kami berhasil membujuk Tenzo untuk ikut dengan kami, tapi kelihatannya dia curiga, dan mulai gelisah. Bisa-bisa dia bertindak seperti harimau yang berusaha mendobrak kerangkengnya."

"Baiklah, aku segera datang."

Ia mengembalikan senapan pada Oinosuke, lalu menyusuri jalan setapak dengan langkah-langkah panjang.

Watanabe Tenzo sedang duduk di depan ruang baca, sambil memikirkan ada apa sebenarnya. Kenapa ia dibawa ke sini? Aoyama Shinshichi, Nagai Hannojo, Matsubara Takumi, dan Inada Oinosuke—para pembantu kepercayaan marga Hachisuka—duduk di sekitarnya. Mereka mengamati setiap gerakannya dengan saksama. Begitu tiba, Tenzo langsung merasa gelisah. Ia sedang mencari-cari alasan untuk pergi, ketika ia melihat Koroku di pekarangan.

"Ah, Paman." Sapaan Tenzo diiringi senyum terpaksa.

Koroku menatap keponakannya dengan tenang. Oinosuke meletakkan gagang senapan di lantai. "Tenzo, coba ke pekarangan," ujar Koroku. Penampilannya tidak berbeda dari biasanya. Kecemasan Tenzo agak berkurang.

"Mereka menyuruhku segera kemari, mereka bilang ada urusan penting yang harus diselesaikan."

"Betul."

"Urusan apa?"

"Hmm, ke sini dulu."

Tenzo memakai sandal jeraminya dan keluar ke pekarangan. Hannojo dan Takumi mengikutinya.

"Berdiri di sana," Koroku memerintah sambil duduk di atas batu besar dan mengangkat senapan. Tenzo langsung menyadari bahwa dirinya akan dijadikan sasaran oleh pamannya, tapi tak ada yang dapat ia perbuat. Yang lain berdiri di sekelilingnya, tak bergerak seperti batu di atas papan *go*. Si pemimpin para bandit dari Mikuriya telah tertangkap. Wajahnya menjadi pucat kelabu. Kemarahan yang amat sangat terpancar dari wajah Koroku.

Ekspresi wajahnya memberitahu Tenzo bahwa kata-kata takkan berguna.

"Tenzo!"

"Ya?"

"Tentu kau belum melupakan pesan-pesan yang telah berulang kali kusampaikan padamu?"

"Aku masih ingat semuanya."

"Kau dilahirkan sebagai manusia di dunia yang kacau. Hal-hal yang paling memalukan adalah kesombongan dalam berpakaian, kesombongan dalam memilih makanan, dan menindas rakyat jelata yang cinta damai. Marga-marga pedesaan yang katanya tersohor melakukan hal-hal seperti itu, begitu juga para ronin. Keluarga Hachisuka Koroku tidak seperti mereka, dan kurasa aku sudah memperingatkanmu

mengenai ini."

"Ya, Paman sudah memperingatkanku."

"Hanya keluarga kita yang berikrar untuk menyimpan harapan besar dan untuk memenuhi harapan itu. Kita telah bersumpah tidak akan menindas para petani, tidak bertindak seperti pencuri, dan jika kita menjadi penguasa provinsi, kita akan memastikan semua orang bisa merasakan kemakmuran."

"Ya, itulah janji kita."

"Siapa yang melanggar ikrar itu?" tanya Koroku.

Tenzo membisu.

"Tenzo! Kau telah menyalahgunakan kekuatan militer yang kupercayakan padamu. Kau memanfaatkannya untuk tujuan busuk, melakukan pekerjaan pencuri di malam hari. Kaulah yang menyusup ke toko tembikar di Shinkawa dan mencuri kendi *akae* itu, bukan?"

Tenzo tampak seolah-olah siap melarikan diri.

Koroku berdiri, suaranya menggelegar, "Babi kau! Duduk! Kau mau kabur?"

"Aku... aku takkan lari." Suara Tenzo gemetar. Ia merosot ke rumput dan duduk seakan-akan terpaku di tanah.

"Ikat dia!" Koroku berseru kepada para pembantunya. Seketika Matsubara Takumi dan Aoyama Shinshichi menerjang Tenzo. Mereka menarik tangannya ke belakang, lalu mengikatnya dengan tali penahan pedangnya sendiri. Ketika Tenzo menyadari

bahwa kejahatannya telah terbongkar dan bahwa ia terancam bahaya, raut wajahnya yang pucat menjadi agak lebih tegas dan menantang.

"Pa... Paman, apa yang akan Paman lakukan terhadapku? Aku tahu aku berhadapan dengan pamanku, tapi ini tidak masuk akal."

"Diam!"

"Siapa yang menceritakan itu pada Paman?"

"Kau mau diam atau tidak?"

"Paman... Paman adalah pamanku, kan? Kalau memang ada gunjingan seperti itu, bukankah Paman bisa menanyakannya dulu padaku?"

"Jangan cari-cari alasan."

"Tapi pemimpin sebuah marga besar yang bertindak berdasarkan gunjingan tanpa menyelidiki..."

Tak perlu dijelaskan, segala rengekan itu tak mempan terhadap Koroku.

Ia mengangkat senapan dan menahannya dengan lekuk siku.

"Bajingan! Kaulah sasaran hidup yang kuperlukan untuk mencoba senjata baru yang dibuat Kuniyoshi untukku. Kalian berdua, bawa dia ke pagar dan ikat ke pohon."

Shinshichi dan Takumi mendorong Tenzo dan mencengkeram tengkuknya. Mereka menggiringnya sampai ke ujung pekarangan yang jauh, cukup jauh sehingga panah yang dilepaskan seorang pemanah yang tidak mahir takkan dapat menempuh seluruh jaraknya.

"Paman! Ada yang perlu kukatakan. Dengarkan aku, kali ini saja!" Tenzo berseru. Suaranya, serta keputusasaan yang terkandung di dalamnya, terdengar jelas oleh semua yang hadir.

Koroku tak peduli. Oinosuke telah membawa sumbu. Koroku mengambilnya, dan setelah memasukkan bola besi ke dalam senapan, membidik keponakannya yang berteriak-teriak ketakutan.

"Aku bersalah! Semuanya kuakui! Tolong dengarkan aku!"

Sama tak terkesan seperti majikan mereka, para pengikut Koroku berdiri membisu sambil memperhatikan adegan yang sedang berlangsung di depan mata mereka. Setelah beberapa menit, Tenzo terdiam. Kepalanya tertunduk.

Barangkali ia merenungkan kematiannya yang telah berada di depan mata. Atau mungkin juga ia sudah putus asa.

"Percuma saja!" Koroku bergumam. Ia melepaskan matanya dari sasaran.

"Biarpun aku menarik picu, bola besinya tidak mau keluar. Oinosuke, lari ke bengkel dan panggil Kuniyoshi."

Pada waktu si pandai besi muncul, Koroku menyodorkan senapannya dan berkata, "Aku mencoba menembak, tapi gagal. Betulkan sekarang juga."

Kuniyoshi memeriksa senjata api itu. "Kerusakannya tidak mudah diperbaiki."

"Berapa lama yang kauperlukan?"

"Mungkin hamba selesai menjelang malam nanti."

"Tidak bisa lebih cepat dari itu? Sasaran hidup yang kupakai sebagai batu uji masih menunggu."

Baru sekarang si pandai besi menyadari bahwa Tenzo-lah yang dijadikan sasaran. "Keponakan... keponakan tuanku?"

Koroku tidak menanggapi komentar itu. "Kau sudah jadi pembuat senapan sekarang. Ada baiknya kalau kaucurahkan tenagamu untuk membuat senapan. Kalau kau bisa menyelesaikan satu hari lebih cepat dari yang direncanakan, itu bagus sekali. Tenzo orang jahat, tapi dia juga saudara, dan daripada mati seperti anjing, lebih baik dia digunakan sebagai sasaran untuk menguji senapan ini. Sekarang lanjutkan pekerjaanmu."

"Ya, tuanku."

"Apa lagi yang kautunggu?" Mata Koroku menyerupai api isyarat. Tanpa mengangkat kepala pun Kuniyoshi dapat merasakan panasnya. Ia mengambil senapan itu dan bergegas ke bengkelnya.

"Takumi, beri sedikit air pada sasaran hidup kita," Koroku memberi perintah. "Dan pastikan dia dijaga paling tidak tiga orang, sampai senapannya diperbaiki." Kemudian ia kembali ke rumah induk untuk sarapan.

Takumi, Oinosuke, dan Shinshichi juga meninggalkan pekarangan. Nagai Hannojo akan pulang ke rumahnya sendiri hari itu, dan ia segera mohon diri. Kira-kira pada waktu yang sama,

Matsubara Takumi pergi untuk menjalankan sebuah tugas, jadi tinggal Inada Oinosuke dan Aoyama Shinshichi yang masih berada di rumah di atas bukit.

Matahari semakin tinggi. Udara bertambah gerah. Jangkrik-jangkrik berdengung, dan makhluk hidup yang bergerak dalam panas menyengat itu hanyalah semut-semut yang merayap di batu-batu injak di pekarangan.

Berkali-kali bunyi palu terdengar seperti letusan dari bengkel pandai besi. Entah bagaimana bunyi itu terdengar di telinga Tenzo.

"Senapan itu belum siap juga?" Setiap kali suara keras itu terdengar dari kamar Koroku, Aoyama Shinshichi berlari ke bengkel, menembus panas yang membakar. Setiap kali ia kembali ke serambi sambil berkata, "Sebentar lagi," lalu melaporkan perkembangannya.

Koroku tidur siang dengan resah, lengan dan kakinya terjulur. Shinshichi pun lelah akibat ketegangan pada hari sebelumnya, dan akhirnya tertidur.

Mereka terjaga karena suara salah seorang penjaga yang berseru, "Dia kabur!"

"Tuan Shinshichi! Dia kabur! Cepat datang!"

Bertelanjang kaki Shinshichi berlari ke pekarangan.

"Keponakan tuanku Koroku membunuh dua penjaga dan melarikan diri!" Warna wajah orang itu persis seperti tanah liat.

Shinshichi berlari mengikuti si penjaga, sambil

berseru ke belakang,

"Tenzo membunuh dua penjaga dan melarikan diri!"

"Apa?" seru Koroku, tiba-tiba terbangun dari tidur siangnya. Dengungan jangkrik terus berlanjut. Dengan satu gerakan ia melompat berdiri dan mengenakan pedang yang selalu berada di sisinya ketika ia tidur. Setelah melompat dari serambi, ia segera menyusul Shinshichi dan si penjaga.

Ketika mereka sampai di pohon tadi, Tenzo tidak kelihatan lagi. Di kaki pohon tergeletak sepotong tali rami. Kira-kira sepuluh langkah dari sana, sesosok mayat tergeletak telungkup. Mereka menemukan penjaga satunya bersandar pada kaki tembok, kepalanya terbelah seperti buah delima yang telah matang. Kedua mayat itu bermandikan darah, seakan-akan ada yang menyiramkannya ke atas mereka. Panasnya udara membuat darah di rumput segera mengering, mengubah warnanya menjadi hitam, baunya mengundang kawanan lalat.

"Penjaga!"

"Ya, tuanku." Orang itu melemparkan dirinya ke depan kaki Koroku.

"Kedua tangan Tenzo diikat, dan dia diikat ke pohon dengan tali rami. Bagaimana cara dia membebaskan diri? Kelihatannya tali itu tidak dipotong."

"Ya, ehm... kami melepaskan ikatannya."

"Siapa?"

"Salah satu penjaga yang mati."

"Kenapa ikatannya dibuka? Dan siapa yang meng-izinkannya?"

"Mula-mula kami tidak mendengarkan dia, tapi keponakan tuanku bilang dia ingin buang air. Dia bilang dia tidak tahan lagi, dan..."

"Dungu!" Koroku membentak si penjaga. Ia harus memaksakan diri untuk tidak mengentakkan kaki ke tanah. "Bagaimana kalian bisa terkecoh oleh tipuan kuno itu? Dasar tolol!"

"Tuanku, ampunilah hamba. Keponakan tuanku bilang tuanku berhati emas, dan bertanya apakah kami betul-betul percaya bahwa tuanku akan membunuh keponakan sendiri. Dia bilang dia dihukum sekadar untuk memberi contoh, dan karena tuanku akan melancarkan penyelidikan menyeluruh, dia akan diampuni menjelang malam. Lalu dia mengancam, kalau kami tidak mendengarkannya, kami akan menerima ganjaran karena membuatnya begitu menderita. Akhirnya salah satu dari mereka melepaskan ikatannya dan mengawalnya bersama penjaga yang satu lagi, supaya dia bisa buang air di bawah pohon-pohon di sebelah sana."

"Lalu?"

"Kemudian hamba mendengar teriakan. Dia membunuh kedua-duanya, dan hamba berlari ke rumah untuk memberitahu tuanku apa yang terjadi."

"Ke arah mana dia kabur?"

"Terakhir kali hamba melihat dia, tangannya sedang

memegang ujung tombak, jadi hamba pikir dia memanjatnya. Rasanya hamba mendengar sesuatu jatuh ke air di parit."

"Shinshichi, kejar dia. Tempatkan beberapa penjaga di jalan menuju desa malam ini." Setelah memberikan perintah itu, Koroku sendiri bergegas ke arah gerbang depan.

Kuniyoshi, bermandikan keringat, tak menyadari apa yang telah terjadi dan tidak memperhatikan waktu. Tak ada yang menyita perhatiannya selain senapan yang sedang ia kerjakan. Bunga api dari tempaan besi beterbangan di sekitarnya. Akhirnya ia berhasil membuat bagian-bagian yang diperlukannya dari serbuk besi. Lega karena tugasnya telah selesai, ia memeluk senapan itu dengan kedua tangannya. Tapi ia belum yakin sepenuhnya bahwa peluru akan melesat dari laras. Ia membidikkan senapan yang tak terisi ke tombak dan mencobanya. Ketika menarik picu, ia mendengar bunyi klik.

*Ah, semuanya beres*, ia berkata dalam hati. Tapi akan memalukan sekali jika ia menyerahkannya pada Koroku, dan kemudian Koroku menemukan kerusakan lain. Ia memasukkan bubuk mesiu ke dalam laras, mengisi peluru, membidikkan senapan ke lantai, lalu menembak. Diiringi bunyi keras, bola besi itu menghasilkan lubang kecil di lantai.

*Aku berhasil!*

Teringat Koroku, ia kembali mengisi senapan, lalu bergegas keluar dari pondok dan menyusuri jalan

setapak yang membelah pepohonan lebat dan menuju pekarangan.

"Hei!" seru seorang laki-laki yang setengah bersembunyi di bayang-bayang sebatang pohon.

Kuniyoshi berhenti. "Siapa itu?" ia bertanya.

"Aku."

"Siapa?"

"Watanabe Tenzo."

"Hah? Keponakan Tuan Koroku?"

"Jangan kaget begitu, meski aku mengerti sebabnya. Tadi pagi aku diikat ke sebatang pohon, siap digunakan sebagai sasaran untuk mencoba sepucuk senapan. Dan sekarang aku berdiri di sini."

"Apa yang terjadi?"

"Bukan urusanmu. Itu masalah antara paman dan keponakan. Aku dimarahi habis-habisan."

"Begitu?"

"Dengar, beberapa petani dan sejumlah samurai dari sekitar sedang bertengkar di kolam Shirahata di desa. Pamanku, Oinosuke, Shinshichi, dan anak buah mereka pergi ke sana. Aku disuruh segera menyusul. Kau sudah selesai memperbaiki senapan itu?"

"Ya."

"Berikan padaku."

"Apakah ini perintah dari Tuan Koroku?"

"Ya. Cepat serahkan padaku. Kalau musuh sampai lolos, kita kehilangan kesempatan untuk mencobanya."

Tenzo merebut senapan itu dari tangan Kuniyoshi

dan menghilang di hutan.

"Ini aneh," pikir si pandai besi. Ia mulai mengejar Tenzo yang sedang menyusup di antara pohon-pohon di sepanjang tembok luar. Ia melihatnya memanjat tembok dan melompat, hampir mencapai sisi seberang parit.

Terendam sampai ke dada, Tenzo tidak membuang-buang waktu dan membelah air bagaikan hewan liar.

"Ah! Dia lari! Tolong! Di sini!" Kuniyoshi berteriak sekuat tenaga dari atas tembok.

Tenzo merangkak keluar dari air. Ia tampak seperti tikus got. Ia berbalik ke arah Kuniyoshi, membidikkan senapan, dan menarik picu.

Senapan itu mengeluarkan bunyi mengerikan. Tubuh Kuniyoshi jatuh terguling-guling. Tenzo berlari melintasi ladang, melompat-lompat bagaikan macan kumbang.

***

"Berkumpul!"

Pemberitahuan itu diedarkan dengan tanda tangan sang Pemimpin Marga, Hachisuka Koroku. Menjelang malam, rumahnya dipenuhi samurai, baik di dalam maupun di luar gerbang.

"Ada pertempuran?"

"Menurutmu apa yang telah terjadi?" mereka bertanya, menggebu-gebu karena ada kemungkinan bertempur. Meskipun mereka biasanya membajak

ladang, menjual kepompong ulat sutra, beternak kuda, dan pergi ke pasar seperti petani dan pedagang biasa, pada dasarnya mereka sangat berbeda dari orang-orang itu. Mereka bangga akan darah prajurit mereka dan tidak puas dengan nasib mereka. Kalau ada kesempatan, mereka tidak ragu-ragu mengangkat senjata untuk menantang takdir dan menciptakan badai. Orang-orang seperti itu telah menjadi pendukung marga selama beberapa generasi.

Oinosuke dan Shinshichi berdiri di luar tembok, memberi pengarahan.

"Pergi ke pekarangan."

"Jangan terlalu ribut."

"Lewati gerbang utama." Semua orang itu mem=-ersenjatai diri dengan pedang panjang, namun sebagai anggota marga pedesaan, mereka tidak mengenakan baju tempur lengkap, melainkan hanya memakai sarung tangan dan pelindung tulang kering.

"Kita akan maju ke medan laga," salah seorang menebak.

Batas-batas daerah kekuasaan Hachisuka tidak ditetapkan secara jelas. Orang-orang itu bukan penghuni benteng tertentu, dan mereka tak pernah mengucapkan sumpah setia pada penguasa mana pun. Mereka tidak memiliki sekutu maupun musuh yang pasti. Tapi sekali-sekali mereka akan turut berperang jika tanah marga diserbu, atau jika marga bersekutu dengan adipati setempat, atau jika marga menyewakan orang-orang sebagai tentara bayaran atau penghasut

kepada para pengusaha di provinsi-provinsi yang jauh. Beberapa pemimpin marga mengerahkan pasukan masing-masing demi uang, tapi Koroku tak pernah tergoda oleh keuntungan pribadi.

Marga Oda, yang bertetangga dengannya, menyadari hal tersebut, begitu juga marga Tokugawa dari Mikawa dan marga Imagawa dari Suruga. Marga Hachisuka hanya salah satu di antara beberapa marga pedesaan yang kuat, tapi cukup disegani, sehingga tanahnya tidak terancam oleh marga lain.

Pemberitahuan sudah diedarkan, dan seluruh marga langsung muncul.

Berkumpul di pekarangan luas, mereka menatap pemimpin mereka. Ia berdiri di atas bukit buatan, membisu seperti patung batu, di bawah bulan yang tergantung di langit senja. Baju tempumya terbuat dari kulit berwarna hitam, dan sebilah pedang panjang tergantung di pinggangnya. Meski perlengkapannya tampak ringan, tak ada yang meragukan wibawanya sebagai pemimpin marga prajurit.

Kepada hampir dua ratus orang yang telah berkumpul, Koroku mengumumkan bahwa mulai hari itu Watanabe Tenzo tidak lagi menjadi anggota marga mereka. Setelah menjelaskan alasannya, ia mohon maaf atas ketidakmampuannya. "Kesulitan yang kita alami sekarang adalah akibat dari kelalaianku. Karena melarikan diri, Tenzo harus dihukum dengan kematian.

Kita tak boleh tinggal diam. Kalau kita membiarkan-

nya tetap hidup, marga Hachisuka akan dicap sebagai pencuri selama seratus tahun. Demi kehormatan kita, demi leluhur dan keturunan kita, kita harus mengejar Tenzo. Jangan pandang dia sebagai keponakanku. Dia pengkhianat!"

Ketika Koroku mengakhiri pidatonya, seorang pengintai kembali dengan berlari sekuat tenaga. "Tenzo dan anak buahnya ada di Mikuriya," ia melaporkan. "Mereka bersiap-siap diserang dan sedang memperkuat pertahanan desa."

Saat mengetahui bahwa musuh mereka ternyata Watanabe Tenzo, orang-orang agak kehilangan semangat, tapi setelah mendengar alasan yang dikemukakan Koroku, mereka bersatu untuk mengembalikan kehormatan marga. Dengan langkah pasti mereka menuju gudang senjata yang menyimpan aneka macam perlengkapan tempur. Di masa lampau, senjata dan baju perang sering kali ditinggalkan di medan laga seusai pertempuran.

Kini, berhubung tak ada tanda-tanda bahwa perang saudara akan berakhir, dan karena seluruh negeri diliputi kegelapan dan ketidakstabilan, senjata-senjata telah menjadi milik berharga. Senjata bisa ditemukan di rumah setiap petani, dan, hanya dikalahkan oleh bahan pangan, sebuah tombak atau sebilah pedang bisa dijual untuk memperoleh uang tunai.

Sejak marga Hachisuka didirikan, gudang senjata-nya selalu cukup lengkap, dan jumlah senjata semakin bertambah di masa Koroku, tapi sampai sekarang

belum ada senjata api. Kenyataan bahwa Tenzo membawa lari satu-satunya senapan yang mereka miliki membuat Koroku begitu geram, sehingga hanya tindakan yang bisa meredakan amarahnya. Koroku menganggap keponakannya sebagai binatang—dicincang pun masih terlalu baik untuknya. Ia bersumpah tidak akan melepaskan baju tempur ataupun memejamkan mata sebelum memperoleh kepala Tenzo.

Koroku memimpin pasukannya ke Mikuriya. Ketika mereka mendekati tujuan, barisan itu berhenti. Seorang pengintai diutus. Ia kembali dan melaporkan bahwa cahaya merah di langit malam disebabkan oleh kebakaran akibat ulah Tenzo dan anak buahnya yang sedang menjarah desa. Pada waktu mereka maju lagi, mereka berpapasan dengan para warga desa yang lari menyelamatkan diri sambil menggendong anak, orang sakit, dan barang-barang rumah tangga, serta menuntun hewan piaraan. Begitu melihat orang-orang Hachisuka, mereka semakin ketakutan.

Aoyama Shinshichi menenangkan mereka. "Kami tidak datang untuk menjarah," katanya. "Kami datang untuk menghukum Watanabe Tenzo dan para bajingan yang ikut bersamanya."

Kecemasan para penduduk desa mereda, dan mereka melepaskan kemarahan mereka terhadap kekejian Tenzo. Kejahatannya tidak berhenti dengan mencuri kendi dari Sutejiro. Di samping menagih pajak tanah tahunan untuk sang penguasa provinsi, ia

juga membuat aturan sendiri dan memungut pajak tambahan yang disebutnya "uang keamanan" untuk sawah dan ladang. Ia mengambil alih dam-dam di danau-danau dan sungai-sungai, lalu menuntut yang disebutnya "uang air". Kalau ada yang berani menyuarakan ketidakpuasannya, Tenzo mengirim orang-orang untuk memorak-porandakan sawah dan ladang orang yang bersangkutan. Selain itu, dengan mengancam untuk membinasakan seluruh keluarga mereka, ia bisa mencegah orang-orang yang berniat mengadukannya diam-diam pada penguasa provinsi. Lagi pula sang penguasa terlalu disibukkan oleh urusan militer, sehingga tak sempat memikirkan masalah-masalah sepele seperti keamanan dan ketertiban.

Tenzo dan sekutu-sekutunya bertindak sesuka hati. Mereka berjudi, memotong dan makan sapi dan ayam di pekarangan tempat suci, main perempuan, dan mengubah tempat suci jadi gudang senjata.

"Apa yang dikerjakan gerombolan Tenzo malam ini?" tanya Shinshichi.

Para penduduk desa serempak angkat bicara. Ternyata pengacau-pengacau itu mula-mula meng-ambil lembing dari tempat suci. Mereka sedang minum sake dan berteriak-teriak mengenai bertempur sampai mati, lalu tiba-tiba mulai menjarah dan membakar rumah-rumah. Akhirnya mereka ber-kumpul kembali, lalu kabur sambil membawa senjata, makanan, apa saja yang berharga. Kelihatannya mereka berharap bisa

menggertak para pengejar mereka dengan ribut-ribut tentang pertempuran sampai titik darah penghabisan.

*Apakah aku disiasati?* pikir Koroku. Ia mengentakkan kaki di tanah dan memerintahkan para penduduk desa untuk kembali. Anak buahnya menyusul, dan bahu-membahu mereka berusaha menguasai api. Koroku memperbaiki tempat suci yang telah dinodai, dan menjelang subuh, membungkuk rendah-rendah untuk berdoa.

"Walaupun Tenzo hanya mewakili salah satu cabang keluarga kita, perbuatan busuknya telah menjadi kejahatan seluruh marga Hachisuka. Aku mohon ampun, dan aku bersumpah bahwa dia akan membayar dengan nyawanya, bahwa penduduk-penduduk desa ini akan ditenteramkan, dan bahwa aku akan memberikan persembahan pada dewa-dewa di tempat suci ini."

Sementara ia berdoa, pasukannya berdiri tak bersuara di kedua sisi.

"Mungkinkah ini pemimpin gerombolan bandit?" para penduduk desa saling bertanya. Mereka bingung dan curiga, dan kebingungan serta kecurigaan ini sangat beralasan, sebab Watanabe Tenzo telah melakukan banyak kejahatan atas nama marga Hachisuka. Karena ia keponakan Koroku, mereka menganggap Koroku, sebagai pimpinan Tenzo, sama saja dengan bajingan itu. Sebaliknya, Koroku sadar bahwa jika dewa-dewa dan rakyat tidak berada di pihaknya, ia pasti gagal.

Akhirnya orang-orang yang disuruh mengikuti Tenzo kembali. "Kekuatan pasukan Tenzo sekitar tujuh puluh orang," mereka melaporkan. "Jejak mereka menunjukkan bahwa mereka pergi ke gunung-gunung di Higashi Kasugai, dan berusaha mencapai jalan Mino."

Koroku segera mengeluarkan perintah, "Setengah dari kalian kembali untuk menjaga Hachisuka. Setengah dari yang tersisa tinggal di sini untuk membantu penduduk dan menjaga ketertiban umum. Selebihnya ikut denganku."

Akibat membagi-bagi pasukannya, ia hanya memiliki empat puluh atau lima puluh orang untuk memburu Tenzo. Setelah melewati Komaki dan Kuboshiki, mereka berhasil mengejar sebagian gerombolan bandit. Tenzo menempatkan pengintai-pengintai di beberapa jalan, dan ketika mereka mengetahui bahwa mereka diikuti, anak buahnya segera mengambil jalan memutar. Beberapa laporan mengatakan bahwa mereka menuruni puncak Seto, ke arah Desa Asuke.

Menjelang siang pada hari keempat setelah pembakaran Mikuriya. Udara terasa panas. Mereka melalui jalan-jalan yang curam, dan anak buah Tenzo harus terus memakai baju tempur. Kelihatan jelas bahwa gerombolan itu sudah lelah melarikan diri. Sepanjang jalan mereka meninggalkan barang dan kuda, berangsur-angsur meringankan beban yang harus mereka pikul, dan pada saat mencapai jurang

Sungai Dozuki, mereka lapar sekali, letih, dan bermandikan keringat. Ketika mereka sedang memuaskan dahaga, pasukan Koroku menuruni kedua tepi jurang untuk melakukan serangan menjepit. Batu kecil dan besar menghujani para buronan, dan dalam sekejap air sungai berubah menjadi merah karena darah. Beberapa orang dihabisi dengan pedang, beberapa dipukul sampai mati, beberapa dilempar ke dalam sungai. Orang-orang itu biasanya mempunyai hubungan baik satu sama lain, dan garis pertalian darah—paman dan keponakan, sepupu dan sepupu—tidak membedakan kawan maupun lawan. Serangan itu merupakan serangan marga terhadap dirinya sendiri, tapi memang tak terelakkan.

Sebenarnya mereka merupakan satu kesatuan, dan karena itu akar-akar kejahatan harus diberantas.

Koroku, dengan keberaniannya yang tanpa tanding, bermandikan darah kerabatnya yang baru terbunuh. Ia memanggil-manggil Tenzo agar memperlihatkan diri, namun sia-sia. Sepuluh anak buahnya gugur, tapi pihak lawan nyaris terbantai habis. Namun Tenzo tidak ditemukan di antara mereka yang mati. Sepertinya ia meninggalkan para pengikutnya, dan berhasil lolos dengan menyusuri jalan-jalan setapak di gunung.

*Babi*! pikir Koroku sambil mengertakkan gigi. Ia menuju Kai.

Koroku sedang berdiri di atas salah satu puncak ketika entah dari mana terdengar letusan senapan,

yang kemudian memantul dan menggema dari gunung ke gunung. Letusan senapan itu seakan-akan mengejek Koroku. Air mata membasahi pipinya. Pada saat itu ia teringat bahwa bagaimanapun, ia dan keponakannya—yang tak lebih dari jelmaan kebusukan—masih sedarah.

Air matanya merupakan air mata penyesalan atas ketidakmampuannya.

Getir dan patah semangat, ia berusaha merenungkan masalahnya dan menyadari bahwa masih sangat jauh harapannya untuk bisa beranjak dari kedudukannya sebagai pemimpin marga menjadi penguasa provinsi. Ia terpaksa mengakui bahwa ia tak sanggup. Kalau mengawasi sanak saudara sendiri pun aku tak mampu... Kekuatan saja belum cukup, tanpa peraturan atau disiplin keras. Di luar dugaan, seulas senyum getir menembus air matanya. *Bajingan itu ternyata memberi pelajaran padaku*, katanya dalam hati. Lalu ia memberi perintah untuk mundur.

Pasukannya, yang kini hanya berjumlah sekitar tiga puluh orang, membentuk barisan dan turun dari jurang Dozuki ke Koromo. Mereka berkemah di luar batas kota, dan keesokan harinya mengirim kurir ke kota benteng Okazaki. Mereka mendapat izin melintas, tapi karena hari sudah sore ketika mereka berangkat, mereka baru mencapai Okazaki menjelang tengah malam.

Di sepanjang jalan raya menuju rumah terdapat benteng-benteng dan tembok pertahanan yang saling berdekatan. Juga ada pos-pos pemeriksaan di lokasi

strategis yang tak bisa dilewati barisan bersenjata. Perjalanan lewat darat akan menghabiskan waktu berhari-hari, sehingga mereka memutuskan untuk naik perahu menyusuri Sungai Yahagi, kemudian dari Ohama ke Handa. Dari Tokoname, sekali lagi mereka naik perahu melintasi perairan terbuka, lalu menyusuri Sungai Kanie sampai ke Hachisuka.

Tengah malam mereka tiba di tepi Sungai Yahagi, dan tak satu perahu pun terlihat. Arusnya deras dan sungainya lebar. Dengan kesal Koroku dan anak buahnya berhenti di bawah pepohonan. Beberapa orang mengemukakan pendapat masing-masing,

"Kalau tidak ada perahu, kita bisa naik perahu tambang dan menyusuri tepi sebelah sana."

"Sudah terlalu malam. Lebih baik tunggu sampai pagi, nanti pasti ada perahu."

Yang paling mengganggu pikiran Koroku adalah bahwa agar bisa berkemah di sini, mereka harus kembali ke Benteng Okazaki untuk minta izin.

"Cari perahu tambang," ia memerintah. "Kalau kita bisa menemukan satu saja untuk menyeberangi sungai ini, subuh nanti kita sudah menempuh jarak yang sama dengan yang bisa kita tempuh jika kita berlayar."

"Tapi, tuanku, di sekitar sini tidak ada perahu tambang."

"Dungu! Pasti ada perahu di sekitar sini, paling tidak satu. Bagaimana lagi orang bisa menyeberang sungai selebar ini pada siang hari? Lagi pula, mestinya ada perahu pengintai bersembunyi di tengah alang-

alang. Atau perahu yang dipakai pada waktu ada pertempuran. Buka mata lebar-lebar dan carilah!"

Orang-orang dibagi menjadi dua kelompok, satu mencari ke arah hulu, satu lagi ke arah hilir.

"Ah! Di sini ada satu!" salah seorang berseru dari arah hulu.

Di sebuah titik di tepi sungai, tempat tanah terkikis akibat banjir, pohon-pohon dengan akar tersingkap tampak membungkuk rendah di atas permukaan air. Airnya tenang dan gelap, seperti kolam yang dalam. Sebuah perahu tertambat dalam bayang-bayang di bawah pepohonan.

"Dan bisa dipakai!"

Orang itu meloncat turun, dengan niat untuk membawa perahu itu ke arah hilir. Ia menjangkau ke bawah untuk melepaskan tali yang melingkar pada akar pohon. Tapi lalu tangannya terhenti dan ia menatap tajam ke dalam perahu tersebut. Perahu itu kecil dan biasa digunakan untuk membawa barang. Benda itu sudah nyaris pecah, lembap karena lumut, dan miring sekali. Meski demikian, perahu itu bisa digunakan untuk menyeberang.

Yang menarik perhatian si prajurit adalah seorang laki-laki yang tertidur nyenyak sambil mendengkur di bawah tikar usang. Pakaiannya ganjil. Baik lengan baju maupun kaki celananya pendek, dan di bawah bajunya yang putih kusam ia memakai pembalut kaki dan tangan. Kakinya yang telanjang dilindungi sandal jerami. Tampaknya ia bukan lagi anak kecil, tapi juga

belum dewasa benar. Ia tidur telentang di bawah langit terbuka, embun malam menempel pada alis dan bulu matanya. Tidurnya tampak begitu damai.

"Hei, kau!" Si prajurit berusaha membangunkannya, namun karena orang itu tidak bereaksi sama sekali, ia kembali menegur dan mendorong dada orang itu dengan gagang tombak.

"Hei, kau, bangun!"

Hiyoshi membuka mata, menggenggam gagang tombak itu sambil melepaskan seruan tertahan, dan membalas tatapan si prajurit.

Air yang berputar-putar di sekeliling perahu hampir bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan Hiyoshi saat itu. Pada malam dingin di bulan pertama tahun sebelumnya, ketika ia meninggalkan ibu dan kakaknya, ia berpesan pada mereka bahwa ia akan kembali setelah menjadi orang besar.

Ia tidak berminat untuk berpindah-pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan berikutnya, magang di tempat saudagar dan pengrajin seperti yang dilakukannya selama ini. Yang paling diinginkannya adalah mengabdi pada seorang samurai. Tapi penampilannya tidak mendukung, dan ia tidak memiliki bukti mengenai kelahiran maupun garis keturunan.

Kiyosu, Nagoya, Sumpu, Odawara—semuanya sudah ia kunjungi. Kadang-kadang ia mengerahkan segenap keberaniannya dan berdiri di depan pintu kediaman seorang samurai, tapi setiap kali permohonannya ditampik dengan tawa dan cemooh. Suatu kali ia

bahkan diusir dengan sapu. Persediaan uangnya menipis dengan cepat, dan ia menyadari bahwa dunia ternyata persis seperti yang digambarkan bibinya di Yabuyama. Meski demikian, ia menolak untuk melepaskan impiannya, dan tetap percaya bahwa cita-citanya masuk akal. Ia tidak malu untuk menceritakan ambisinya pada siapa pun, walau harus bermalam di tempat terbuka, di rumput, atau, seperti malam ini, dengan air sebagai alas tidur. Bagaimana membuat ibunya, yang ia anggap orang paling tidak bahagia di dunia, menjadi orang vang paling bahagia—itulah yang mendorong semangatnya. Dan bagaimana ia dapat melakukan sesuatu untuk kakaknya yang malang, yang berpendapat bahwa ia takkan pernah bisa menikah?

Ia sendiri juga menyimpan berbagai keinginan. Perutnya tak pernah terasa penuh, tak peduli seberapa banyak ia makan. Melihat rumah-rumah besar, ia ingin hidup di tempat-tempat seperti itu, dan setiap samurai gagah yang dilihatnya membuatnya tersadar akan penampilannya sendiri; melihat wanita-wanita cantik, ia terpesona oleh minyak wangi mereka. Sebenarnya prioritasnya belum berubah. Kebahagiaan ibunya tetap menduduki urutan teratas. Kepentingannya sendiri bisa diselesaikan belakangan. Untuk sementara ia cukup gembira dengan berkelana dari satu tempat ke tempat lain, tak memedulikan rasa lapar, dan terus mempelajari hal-hal baru—mengenai perputaran dunia, nafsu manusia, adat kebiasaan di berbagai daerah. Ia berusaha memahami peristiwa-

peristiwa yang terjadi di sekitarnya, membandingkan kekuatan militer berbagai provinsi, dan mengamati cara hidup para petani dan penduduk kota.

Sejak permulaan perang saudara menjelang akhir abad lalu, banyak orang telah berlatih ilmu bela diri. Ini berarti hidup penuh penderitaan, dan selama satu setengah tahun Hiyoshi mengikuti cara hidup para pendekar.

Tapi ia tidak membawa-bawa pedang panjang untuk menyempurnakan kemampuan bela diri. Dengan sisa uangnya, ia malah membeli jarum-jarum dari seorang grosir dan menjadi pedagang keliling. Ia berjalan jauh sampai ke Kai dan Hokuetsu, selalu siap menawarkan dagangannya. "Butuh jarum? Belilah jarum jahit dari Kyoto. Kalau tidak beli, rugi sendiri. Jarum untuk katun, jarum untuk sutra. Jarum jahit dari Kyoto." Penghasilannya amat kecil, hanya cukup untuk menyambung hidup seadanya. Namun pikirannya tidak menjadi picik, berbeda dengan para pedagang pada umumnya, yang memandang dunia hanya dari sudut barang dagangan mereka.

Marga Hojo di Odawara, marga Takeda di Kai, marga Imagawa di Suruga. Ketika mengunjungi kota-kota benteng di utara, ia merasakan bahwa dunia sedang bergejolak, mengalami perubahan besar. Ia menarik kesimpulan bahwa kejadian-kejadian di masa mendatang akan berbeda dari penempuran-pertempuran kecil yang sampai sekarang menjadi ciri perselisihan dalam negeri. Bakal terjadi perang besar

yang akan mengobati seluruh luka yang diderita negeri ini. Dan kalau memang begitu, ia berkata dalam hati sambil menjajakan dagangannya, aku pun... Dunia sudah mulai jemu dengan rezim Ashikaga yang jompo. Di mana-mana terjadi kekacauan, dan dunia sedang menunggu kita yang masih muda.

Selama menempuh perjalanan dari provinsi-provinsi di utara ke Kyoto dan Omi, ia telah belajar sedikit mengenai kehidupan. Ia melintas ke Owari dan tiba di Okazaki, karena mendengar bahwa saudara ayahnya tinggal di kota benteng itu. Ia tidak biasa mendatangi sanak saudara atau kenalan untuk minta makanan dan pakaian, tapi di awal musim panas itu badannya menjadi lemah, dan ia menderita keracunan makanan yang cukup parah. Ia juga ingin mendengar kabar mengenai keadaan di rumahnya.

Selama dua hari ia berjalan di bawah terik matahari, tapi belum berhasil menemukan orang yang dicarinya. Setelah makan mentimun mentah dan minum air dari sebuah sumur, ia merasakan nyeri yang menusuk-nusuk di lambung. Pada malam harinya ia menyusuri tepi Sungai Yahagi, sampai menemukan sebuah perahu. Perutnya keroncongan dan terasa sakit. Mungkin karena menderita demam ringan, mulutnya kering dan serasa penuh duri.

Dalam keadaan seperti ini pun ia teringat ibunya, dan ibunya muncul dalam mimpinya. Kemudian ia tertidur pulas, dan segala sesuatu—baik ibunya, nyeri di lambungnya, maupun langit dan bumi—seakan-akan

lenyap.

Sampai kemudian si prajurit mulai mendorong-dorong dadanya dengan tombak.

Seruan Hiyoshi saat terjaga tidak sebanding dengan ukuran tubuhnya.

Secara naluri ia meraih gagang tombak. Di masa itu, dada seseorang dianggap sebagai tempat jiwanya, dan seolah-olah merupakan tempat suci di dalam tubuh.

"Hei, kerdil, bangun!"

Si prajurit berusaha menarik tombaknya. Hiyoshi tetap menggenggamnya, lalu duduk tegak.

"Bangun? Aku sudah bangun."

Si prajurit, setelah merasakan kekuatan genggaman Hiyoshi, melotot dan berkata, "Keluar dari perahu!"

"Keluar?"

"Ya, sekarang juga! Kami butuh perahu itu, jadi menyingkirlah. Pergi dari sini!"

Dengan kesal Hiyoshi duduk lagi. "Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Apa?"

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Apa maksudmu?"

"Aku tidak mau keluar dari perahu."

"Bajingan cilik!"

"Siapa sebenarnya yang bajingan? Membangunkan orang yang sedang tidur lelap dengan gagang tombak, lalu menyuruhnya keluar dan pergi?"

"Kurang ajar! Jaga mulutmu. Kaupikir aku siapa?"

"Seorang laki-laki."

"Itu sudah jelas."

"Kau sendiri yang tanya."

"Hei, kerdil, lancang betul mulutmu! Tapi sedetik lagi mulutmu mungkin mengkerut. Kami orang-orang Hachisuka. Pemimpin kami Hachisuka Koroku. Kami tiba di sini tengah malam, dan kami butuh perahu untuk menyeberangi sungai."

"Kau melihat perahu, tapi tidak melihat orang di dalamnya. Lagi pula, aku sedang memakai perahu ini!"

"Aku melihatmu dan membangunkanmu. Sekarang keluar dan pergi dari sini."

"Kau memang menjengkelkan."

"Coba ulangi?"

"Terserah kau sajalah. Aku tidak mau keluar. Aku takkan menyerahkan perahu ini."

Si prajurit menyentakkan tombaknya agar Hiyoshi tertarik ke tepi.

Memilih saat yang tepat, Hiyoshi melepaskan genggamannya. Tombak itu membabat daun-daun pepohonan, dan si prajurit terhuyung-huyung ke belakang. Ia membalikkan tombak dan melemparkannya ke arah Hiyoshi.

Papan-papan kayu lapuk, sebuah ember, serta tikar alang-alang beterbangan.

"Dungu!" Hiyoshi mengejek.

Prajurit-prajurit lain berdatangan.

"Berhenti! Ada apa ini?" ujar salah satu dari mereka.

"Siapa itu?" tanya yang lain.

Mereka berkerumun, ribut-ribut, dan tak lama

kemudian Koroku dan sisa anak buahnya muncul.

"Kalian berhasil menemukan perahu?" Koroku bertanya.

"Di sini ada perahu, tapi..."

Tanpa berkata apa-apa, Koroku melangkah maju. Hiyoshi segera sadar bahwa orang ini pemimpin para prajurit. Ia duduk sedikit lebih tegak dan menatap wajah Koroku. Pandangan Koroku terpaku pada Hiyoshi. Keduaduanya tidak berbicara. Koroku tak sempat memperhatikan penampilan Hiyoshi yang aneh. Ia terlalu terkesan oleh cara Hiyoshi memandang tepat ke matanya. *Dia lebih berani dari yang kuduga*, pikir Koroku.

Semakin lama mereka saling memandang, mata Hiyoshi semakin menyerupai mata binatang malam, bercahaya dalam gelap. Akhirnya Koroku memalingkan wajah.

"Cuma anak kecil," ia berkata dengan tenang.

Hiyoshi tidak menjawab. Matanya yang tajam masih tetap terarah pada wajah Koroku.

"Dia cuma anak kecil," Koroku berkata lagi.

"Kau bicara tentang aku?" tanya Hiyoshi sambil merengut.

"Tentu saja. Memangnya ada orang selain kau di bawah sana?"

Hiyoshi membidangkan bahunya sedikit. "Aku bukan anak kecil. Aku sudah melewati upacara akil balig."

"Oh, begitu?" Kedua bahu Koroku terguncang-

guncang karena tertawa.

"Kalau kau sudah dewasa, aku akan memperlakukanmu seperti orang dewasa."

"Setelah berhasil mengepungku—yang cuma sendirian—dengan sekelompok orang, apa yang akan kaulakukan terhadapku? Kurasa kalian ronin."

"Kau lucu sekali."

"Sama sekali tidak. Aku sedang tidur lelap tadi. Lagi pula perutku sakit. Dan aku tak peduli siapa kalian. Aku takkan pindah."

"Hmm, perutmu sakit?"

"Ya."

"Ada apa rupanya?"

"Keracunan makanan, mungkin, atau sengatan matahari."

"Dari mana kau berasal?"

"Nakamura di Owari."

"Nakamura? Hmm, hmm. Siapa nama keluargamu?"

"Aku takkan memberitahukan nama keluargaku padamu, tapi aku diberi nama Hiyoshi. Tapi tunggu dulu, apa-apaan ini, membangunkan orang dari tidur lalu bertanya tentang orangtua? Asalmu dari mana, dan bagaimana garis keturunanmu?"

"Seperti kau, aku pun berasal dari Owari, dari Desa Hachisuka. Namaku Hachisuka Koroku. Aku tidak tahu ada orang seperti kau di dekat desa kami. Apa pekerjaanmu?"

Hiyoshi bukannya menjawab, malah berkata, "Ah, kau dari daerah Kaito? Itu tidak jauh dari desaku."

Tiba-tiba sikapnya lebih bersahabat.

Inilah kesempatan untuk menanyakan berita mengenai Nakamura. "Hmm, karena kita berasal dari daerah yang sama, aku berubah pikiran. Kau boleh ambil perahu ini."

Ia meraih buntalan barang dagangan yang digunakannya sebagai bantal, menyandangnya ke bahu, dan naik ke tepian. Tanpa berkata apa-apa, Koroku mengamati setiap gerakannya. Yang pertama menarik perhatiannya adalah lagak pedagang jalanan yang ditampilkan Hiyoshi, serta jawaban-jawaban spontannya sebagai remaja yang berkelana ke sana kemari seorang diri. Hiyoshi menerima nasibnya, mendesah, dan dengan berat hati mulai melangkahkan kaki.

"Tunggu, Hiyoshi. Hendak ke mana kau sekarang?"

"Perahuku sudah diambil alih, jadi aku tak punya tempat untuk tidur. Kalau aku tidur di rumput, aku akan basah karena embun, dan perutku semakin sakit. Tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku akan berputar-putar sampai subuh."

"Kalau mau, kau bisa ikut denganku."

"Ke mana?"

"Hachisuka. Tinggallah di tempatku. Kami akan memberimu makan dan merawatmu sampai sembuh."

"Terima kasih." Hiyoshi membungkuk perlahan. Sambil menatap kakinya, ia memikirkan langkah selanjutnya. "Apakah itu berarti aku boleh tinggal di sana dan bekerja untukmu?"

"Aku suka pembawaanmu. Kau punya masa depan. Kalau kau mau bekerja untukku, aku akan menerimamu."

"Aku tidak mau." Ia mengucapkannya dengan regas, dengan kepala terangkat tinggi. "Cita-ciraku adalah mengabdi pada seorang samurai, dan aku telah membanding-bandingkan para samurai dan penguasa provinsi di banyak provinsi. Aku sampai pada kesimpulan bahwa jika ingin mengabdi pada seorang samurai, yang paling penting adalah memilih samurai yang tepat. Kita tidak boleh sembarangan memilih majikan."

"Ha... ha! Ini semakin menarik saja. Apakah aku, Koroku, kurang pantas menjadi majikanmu?"

"Aku takkan tahu sampai aku mulai bekerja untuk-mu, tapi nama marga Hachisuka tidak terlalu harum di desaku. Dan pemilik rumah tempat aku bekerja sebelum ini dirampok oleh seseorang yang kabarnya anggota marga Hachisuka. Ibuku akan sakit hati kalau aku bekerja untuk pencuri, jadi aku tak bisa pergi ke rumah orang seperti itu dan mengabdi padanya."

"Hmm, kutebak kau sempat bekerja untuk si saudagar tembikar, Sutejiro."

"Dari mana kau tahu itu?"

"Tadinya Watanabe Tenzo memang anggota marga Hachisuka. Tapi aku sendiri telah mencoret bajingan itu dari antara kerabat kami. Dia lolos, tapi kami mengalahkan gerombolannya, dan kini kami dalam perjalanan pulang. Apakah fitnah mengenai nama

Hachisuka juga sudah sampai ke telingamu?"

"Hmm. Kelihatannya kau tidak seperti dia." Hiyoshi mengatakannya dengan terus terang, sambil menatap wajah Koroku. Kemudian, seakan-akan baru teringat sesuatu, ia berkata, "Apa aku boleh ikut sampai ke Hachisuka, tanpa ikatan, tentunya? Aku ingin mengunjungi saudaraku di Futatsudera."

"Futatsudera terletak persis di sebelah Hachisuka. Siapa yang kaukenal di sana?

"Si pembuat kandang ayam Shinzaemon merupakan saudara dari pihak ibuku."

"Shinzaemon berdarah samurai. Hmm, kalau begitu ibumu juga keturunan samurai."

"Sekarang ini aku memang pedagang, tapi ayahku samurai."

Orang-orang telah menaiki perahu dan memasang tongkat, dan kini menunggu Koroku menyusul. Koroku merangkul bahu Hiyoshi dan berdua mereka naik ke perahu.

"Hiyoshi, kalau kau mau pergi ke Futatsudera, pergilah ke Futatsudera. Kalau kau mau tinggal di Hachisuka, itu pun boleh saja."

Karena tubuhnya kecil, Hiyoshi tersembunyi di tengah orang-orang dan tombak-tombak mereka yang rapat bagaikan hutan. Perahu itu menyeberangi sungai yang lebar dan berarus deras, sehingga penyeberangan itu makan waktu. Hiyoshi mulai bosan. Tiba-tiba ia melihat kunang-kunang di punggung salah seorang prajurit Koroku. Sambil melengkungkan telapak

tangan, ia menangkapnya dan mengamatinya berkedap-kedip.

# GUNUNG KEMBANG EMAS

BIARPUN telah kembali ke Hachisuka, Koroku takkan membiarkan Tenzo lolos tanpa hukuman. Ia mengutus pembunuh-pembunuh bayaran untuk memburu Tenzo, dan mengirim surat kepada marga-marga di provinsiprovinsi yang jauh untuk menanyakan keberadaan keponakannya itu. Musim gugur tiba, tapi segala usahanya belum juga mendatangkan hasil. Kabar burung mengatakan bahwa Tenzo memperoleh perlindungan dari marga Takeda di Kai. Ia menghadiahkan senapan curiannya pada mereka, dan mulai bertugas sebagai anggota pasukan mata-mata dan penghasut yang bekerja untuk ptovinsi itu.

"Kalau dia sampai ke Kai...," Koroku bergumam dengan getir, tapi untuk sementara ia tak bisa berbuat apa-apa selain menunggu.

Tak lama kemudian, ia didatangi oleh utusan pengikut marga Oda yang pernah mengundangnya menghadiri upacara minum teh. Orang itu membawa kendi *akae*.

"Kami tahu benda ini menyebabkan kesulitan yang tidak kecil bagi marga Hachisuka. Meski kami membeli kendi tersohor ini secara sah, kami merasa tak bisa menyimpannya lebih lama lagi. Kami yakin nama baik marga Hachisuka bisa dipulihkan dengan mengembalikan kendi ini kepada pemiliknya semula."

Koroku menerima kendi itu, dan berjanji untuk mengadakan kunjungan balasan. Akhirnya bukan ia sendiri yang pergi, melainkan seorang utusan yang membawa berbagai hadiah: sebuah pelana indah serta emas senilai dua kali harga kendi. Pada hari yang sama, ia memanggil Matsubara Takumi dan memberitahunya untuk bersiap-siap mengadakan perjalanan singkat.

Kemudian ia keluar ke serambi.

"Monyet!" ia berseru.

Hiyoshi muncul dari antara pepohonan dan berlutut di hadapan Koroku. Mula-mula ia memang pergi ke Futatsudera, tapi kemudian ia segera kembali ke Hachisuka dan memulai kehidupan barunya. Ia cerdas dan mau melakukan apa saja. Orang-orang masih sering mengejeknya, namun ia menahan diri dan tak pernah membalas. Ia banyak bicara, tapi tak pernah bersikap tidak jujur. Koroku mempekerjakannya di kebun dan cukup puas dengannya. Meski Hiyoshi berkedudukan sebagai pelayan, ia tidak sekadar menyapu pekarangan. Pekerjaannya menyebabkan ia selalu di dekat Koroku, sehingga siang-malam ia berada di bawah pengawasan majikannya. Setelah matahari tenggelam, ia bertugas sebagai penjaga. Tentu saja tugas semacam ini hanya diberikan pada orang-orang kepercayaan.

"Kau ikut Takumi untuk menunjukkan jalan ke toko tembikar di Shinkawa."

"Ke Shinkawa?"

"Kenapa kau pasang tampang murung?"

"Tapi..."

"Aku bisa melihat kau enggan pergi, tapi Takumi harus mengembalikan kendi itu pada pemiliknya yang sah. Kupikir tak ada salahnya kalau kau juga ikut."

Hiyoshi tak berdaya dan menempelkan keningnya ke lantai.

Karena ia ikut sebagai pengiring, Hiyoshi menunggu di luar ketika mereka tiba di rumah Sutejiro. Bekas rekan-rekan kerjanya tidak mengerti apa yang terjadi, dan mereka mendatanginya serta menatapnya dengan heran. Hiyoshi sendiri tampaknya sudah lupa bahwa beberapa dari mereka sering menertawakan dan memukulnya sebelum ia dipulangkan. Sambil tersenyum pada mereka semua, ia jongkok di bawah matahari, menunggu Takumi yang segera keluar dari rumah itu.

Kembalinya kendi yang hilang dicuri betul-betul di luar dugaan Sutejiro dan istrinya. Mereka begitu gembira, sehingga hampir tak percaya bahwa mereka tidak bermimpi. Terburu-buru mereka mengatur letak sandal tamu mereka, agar ia bisa mengenakannya dengan mudah, lalu mendahuluinya ke gerbang, dan di sana mereka membungkuk berulang-ulang. Ofuku juga ikut, dan ia terkejut ketika melihat Hiyoshi.

"Kami akan berusaha menyempatkan diri untuk berkunjung ke Hachisuka, agar kami dapat mengucapkan terima kasih secara langsung," kata Sutejiro.

"Tolong sampaikan salam kami kepada Yang Mulia.

Sekali lagi terima kasih karena Tuan telah bersusah payah datang ke sini." Suami, istri, Ofuku, dan semua pegawai membungkuk rendah-rendah.

Hiyoshi mengkuti Takumi keluar dan melambaikan tangan sambil pergi. Ketika mereka melewati perbukitan Komyo, ia berpikir dengan sedih, "Bagaimana kabar bibiku di Yabuyama? Dan pamanku yang malang? Mungkin dia malah sudah tiada."

Mereka berada di dekat Nakamura, dan tentu saja Hiyoshi juga teringat ibu dan kakaknya. Tak ada yang lebih diinginkannya selain berlari ke sana untuk menemui mereka, tapi sumpah yang ia ucapkan pada malam dingin itu menahannya. Ia masih belum melakukan apa-apa untuk membahagiakan ibunya. Ketika ia dengan berat hati berpaling dari Nakamura, ia melihat seorang laki-laki berseragam prajurit infanteri.

"Hei, bukankah kau anak Yaemon?"

"Dan Tuan siapa, kalau aku boleh tanya?"

"Kau Hiyoshi, bukan?"

"Ya."

"Astaga, kau sudah besar sekali. Namaku Otowaka. Aku teman mendiang ayahmu. Kami bertugas di kesatuan yang sama, di bawah Oda Nobuhide."

"Sekarang aku ingat! Betulkah aku sudah bertambah besar?"

"Ah, kalau saja mendiang ayahmu bisa melihatmu sekarang."

Mata Hiyoshi mulai berkaca-kaca. "Apakah Tuan sempat bertemu ibuku belakangan ini?" ia bertanya.

"Aku tak pernah berkunjung ke rumahnya, tapi kadang-kadang aku pergi ke Nakamura dan mendengar berita. Kelihatannya dia masih bekerja keras seperti biasa."

"Dia tidak sakit, bukan?"

"Kenapa kau tidak lihat sendiri saja?"

"Aku tak bisa pulang sebelum menjadi orang besar."

"Pergi saja dan tunjukkan batang hidungmu. Bagaimanapun, dia ibumu."

Hiyoshi hampir menangis. Ia memalingkan wajah. Ketika perasaannya telah kembali tenang, Otowaka sudah pergi ke arah berlawanan. Takumi pun telah meneruskan perjalanan dan meninggalkannya cukup jauh.

***

Panasnya musim kemarau telah berlalu. Pagi dan malam hari terasa seperti di musim gugur, daun-daun talas telah lebat dan mekar.

"Hmm, sudah lima tahun parit ini tak pernah dikeruk," Hiyoshi bergumam.

"Kita terus-menerus berlatih menunggang kuda dan mendalami ilmu tombak, tapi kita membiarkan lumpur menumpuk di depan kaki kita! Itu tidak baik." Ia baru kembali dari rumah tukang potong bambu, dan sedang mengamati keadaan parit tua itu. "Sebenarnya, apa gunanya sebuah parit? Aku harus memberitahukan ini pada Tuan Koroku."

Hiyoshi memeriksa kedalaman air dengan tongkat bambu. Permukaan parit dipenuhi tanaman air, jadi tak ada yang memperhatikannya; tapi karena daun gugur dan lumpur telah menumpuk selama bertahun-tahun, parit itu jadi tidak begitu dalam lagi. Setelah memeriksa kedalamannya di dua atau tiga tempat, ia membuang tongkatnya. Ia baru saja hendak menyeberangi jembatan yang menuju gerbang samping, ketika seseorang memanggil, "Tuan Setengah Takar." Julukan itu tidak mengacu pada ukuran tubuhnya, melainkan merupakan panggilan yang lazim untuk pelayan sebuah marga pedesaan.

"Siapa kau?" Hiyoshi bertanya pada seorang laki-laki yang tampak kelaparan dan sedang duduk di bawah pohon ek sambil merangkul lutut.

Laki-laki itu mengenakan kimono berwarna kelabu kusam dengan seruling bambu di sabuknya.

"Kemari sebentar." Orang itu memanggil Hiyoshi dengan lambaian tangan. la seorang komuso, seorang biarawan pemain seruling yang kadang-kadang datang ke desa. Seperti komuso lainnya, orang itu pun kotor dan tidak bercukur, dan membawa seruling bambu di dalam tikar alang-alang yang disandangnya di bahu. Beberapa dari mereka mengembara dari desa ke desa, seperti biarawan Zen, sambil menarik perhatian orang dengan membunyikan lonceng kecil.

"Derma untuk seorang biarawan? Atau kau terlalu sibuk memikirkan perutmu yang keroncongan?"

"Tidak." Hiyoshi hendak mengolok-oloknya, tapi

karena menyadari bahwa kehidupan acap kali sangat keras terhadap para pengembara, ia malah menawarkan untuk membawakan makanan jika orang itu lapar dan obat-obatan jika ia sakit.

Sambil geleng-geleng, orang itu menatap Hiyoshi dan tertawa, "Hmm, kau tidak mau duduk?"

"Aku lebih suka berdiri, terima kasih. Ada perlu apa?"

"Kau bekerja di sini?"

"Tidak juga." Hiyoshi menggelengkan kepala. "Aku diberi makan, tapi aku bukan anggota rumah tangga."

"Hmm... Kau bekerja di belakang, atau di rumah induk?"

"Aku menyapu pekarangan."

"Penjaga pekarangan dalam, heh? Kau pasti termasuk orang kesayangan Tuan Koroku?"

"Soal itu aku tidak tahu."

"Apakah dia ada di rumah sekarang?"

"Dia sedang pergi."

"Sayang sekali," si biarawan bergumam. Ia tampak kecewa. "Apakah dia akan kembali hari ini?"

Hiyoshi merasa ada yang mencurigakan pada diri orang itu, dan terdiam sejenak. Ia merasa perlu berhati-hati memilih jawaban.

"Apakah dia akan kembali?" orang itu bertanya lagi.

Hiyoshi berkata, "Aku yakin kau samurai. Kalau kau memang biarawan, kau pasti masih cantrik."

Terkejut, laki-laki itu menatap tajam ke arah Hiyoshi. Ahirnya ia bertanya, "Kenapa kau

beranggapan bahwa aku samurai atau cantrik?"

Hiyoshi menjawab santai, "Mudah sekali. Walaupun kulitmu terbakar matahari, bagian bawah jemarimu putih dan telingamu cukup bersih. Dan sebagai bukti bahwa kau samurai, kau duduk bersilang kaki di tikar, seperti prajurit, seakan-akan masih memakai baju tempur. Pengemis atau biarawan pasti akan membungkuk dan condong ke depan. Sederhana, bukan?"

"Hmm, kau benar." Laki-laki itu bangkit dari tikar tanpa sedetik pun melepaskan tatapannya dari Hiyoshi. "Matamu tajam sekali. Aku telah melewati banyak pos perbatasan dan pos pemeriksaan di wilayah musuh, tapi tak seorang pun berhasil membongkar penyamaranku."

"Di dunia ini, orang dungu dan orang bijak sama banyaknya, bukan begitu? Tapi apa keperluanmu dengan majikanku?"

Orang itu merendahkan suaranya. "Sebenarnya aku datang dari Mino."

"Mino?"

"Kalau kau menyebut nama Namba Naiki, pengikut Saito Dosan, Tuan Koroku pasti mengerti. Sebetulnya aku ingin menemuinya, lalu segera pergi tanpa diketahui orang, tapi kalau dia tidak ada, tak ada yang bisa dilakukan. Lebih baik aku di desa saja selama hari masih terang, dan kembali nanti malam. Kalau dia pulang, sampaikan yang kukatakan tadi secara pribadi padanya."

Naiki mulai melangkah menjauh. Tapi Hiyoshi

memanggilnya dan berkata,

"Aku bohong."

"Hah?"

"Bahwa dia pergi. Aku bilang begitu karena tidak tahu siapa kau sebenarnya. Dia di tempat menunggang kuda."

"Ah, jadi dia ada di sini."

"Ya. Aku akan mengantarmu ke sana."

"Kau cukup cerdas."

"Di sebuah rumah tangga militer, sudah sepatutnya semua orang bersikap waspada. Bolehkah aku berasumsi bahwa orang-orang di Mino terkesan oleh hal-hal semacam ini?"

"Tidak, tidak perlu," balas Naiki sambil mendongkol.

Menyusuri parit, mereka melewati kebun sayur-mayur, lalu mengikuti jalan setapak yang melintas di balik hutan, sampai ke lapangan tempat menunggang kuda.

Tanahnya kering dan debu beterbangan sampai ke langit. Orang-orang Hachisuka berlatih dengan tekun. Mereka tidak sekadar berlatih menunggang.

Dalam salah satu manuver, mereka saling mendekat dan bertukar pukulan, seakan-akan sungguh-sungguh bertempur melawan musuh.

"Tunggu di sini," Hiyoshi berkata pada Naiki.

Usai menyaksikan acara latihan, Koroku mengusap keringat dari dahinya dan pergi ke pondok istirahat untuk mengambil minuman.

"Air panas, tuanku?" Hiyoshi menuangkan air panas, lalu mengaduk-aduknya sebentar untuk mendinginkannya. Ia meraih cangkir, dan sambil berlutut meletakkannya di hadapan kursi Koroku. Hiyoshi bergeser mendekat dan berbisik, "Kurir dari Mino datang secara rahasia. Apakah aku harus membawanya ke sini? Ataukah tuanku yang akan mendatanginya?"

"Dari Mino?" Koroku langsung berdiri. "Monyet, bawa aku ke sana. Di mana kautinggalkan dia?"

"Di balik hutan."

Tak ada perjanjian resmi antara marga Saito dari Mino dan marga Hachisuka, tapi telah bertahun-tahun mereka menjalin persekutuan rahasia untuk saling membantu dalam keadaan darurat. Sebagai imbalannya, marga Hachisuka menerima upah lumayan besar dari Mino.

Koroku dikelilingi tetangga-tetangga yang kuat—marga Oda di Owari, marga Tokugawa di Mikawa, serta marga Imagawa di Suruga—tapi ia tak pernah bersumpah setia pada mereka. Ia dapat mempertahankan ketidaktergantungannya berkat dukungan penguasa Benteng Inabayama, Saito Dosan.

Namun berhubung wilayah masing-masing terpisah cukup jauh, alasan di balik persekutuan marga Hachisuka dan marga Saito tidak jelas.

Satu kisah mengatakan bahwa Masatoshi, pendahulu Koroku, pernah menyelamatkan seseorang yang hampir mati di depan kediaman Hachisuka.

Orang itu rupanya seorang pendekar yang berkelana untuk menyempurnakan ilmu bela dirinya. Karena merasa iba, Masatoshi mengizinkannya menginap dan memberinya pengobatan terbaik. Setelah orang itu sembuh, Masatoshi memberinya sedikit uang untuk bekal di perjalanan.

"Aku takkan pernah melupakan kebaikan Tuan," si pendekar bersumpah.

Dan pada hari keberangkatannya, ia berjanji, "Kalau aku sudah berhasil, aku akan mengirim kabar dan membalas budi Tuan." Nama yang ditinggalkannya adalah Matsunami Sokuro.

Beberapa tahun kemudian sepucuk surat tiba, memuat tanda tangan Saito Dosan. Di luar dugaan mereka, surat itu dikirim oleh laki-laki yang mereka kenal dengan nama Sokuro. Persekutuan itu sudah berjalan lama, diteruskan dari generasi ke generasi. Jadi, begitu Koroku mendengar bahwa kurir rahasia itu diutus oleh Saito Dosan, ia bergegas menemuinya.

Dalam bayang-bayang hutan, kedua laki-laki itu saling bertegur sapa, lalu, sambil saling menatap, masing-masing menempelkan telapak tangannya ke dada, seakan-akan berdoa.

"Aku Hachisuka Koroku."

"Aku Namba Naiki dari Inabayama."

Di masa mudanya, Dosan mendalami ajaran Buddha di Kuil Myokakuji.

Pengalaman ini mendorongnya untuk menggunakan cara-cara rahasia Buddha serta tanda-tanda

yang dipelajarinya di kuil-kuil dan biara-biara sebagai sandi di antara orang-orangnya.

Setelah menyelesaikan segala formalitas untuk membuktikan jati diri masing-masing, kedua laki-laki itu merasa lebih tenteram dan berbicara secara terbuka. Koroku memerintahkan Hiyoshi untuk berjaga-jaga dan tidak membiarkan siapa pun lewat, dan ia beserta Naiki memasuki hutan.

Apa yang mereka bicarakan, atau dokumen rahasia apa yang dibawa Naiki, tentu saja tidak diungkapkan pada Hiyoshi, dan ia juga tak ingin tahu.

Dengan setia ia berdiri di tepi hutan, berjaga-jaga. Kalau harus menjalankan suatu tugas, ia menjalankannya. Kalau harus menyapu pekarangan, ia menyapu pekarangan. Kalau harus berjaga, ia berjaga. Ia selalu melakukannya dengan sungguh-sungguh, apa pun tugasnya. Tidak seperti orang lain, ia dapat menemukan kesenangan dalam setiap tugas yang diberikan padanya, tapi ini bukan hanya karena ia lahir di tengah kemiskinan. Ia justru melihat tugas sekarang sebagai persiapan untuk yang berikutnya. Ia yakin bahwa dengan cara ini, suatu hari ia akan dapat mewujudkan ambisi-ambisinya.

Apa yang perlu dilakukan untuk menjadi orang penting di dunia? Pertanyaan ini sering ia ajukan pada dirinya sendiri. Beberapa orang memiliki asal-usul dan keturunan, tapi ia tidak. Orang lain mempunyai uang dan kekuasaan, namun ini pun tidak dimiliki oleh Hiyoshi. Hmm, bagaimana aku bisa meraih

keberuntunganku? Pertanyaan ini membuatnya tertekan, karena tubuhnya begitu pendek dan tidak lebih sehat dibandingkan dengan orang lain. Pendidikannya tak seberapa, dan kecerdasannya pun hanya rata-rata. Apa yang bisa ia andalkan? Kesetiaan—hanya itu yang terlintas dalam pikirannya. Ia takkan memilih-milih dalam bersikap setia, ia telah bertekad untuk setia terhadap semua hal. Ia akan berpegang teguh pada kesetiaannya, sebab tak ada lagi yang dapat ia berikan.

Berikan segalanya atau tidak sama sekali! Itulah yang mesti ia lakukan. Ia akan mengerjakan tugas apa pun dengan baik, sampai selesai. Ia akan menganggap dewa-dewalah yang telah memberikan tugas itu kepadanya.

Entah tugas itu cuma menyapu kebun, menjadi pembawa sandal, atau membersihkan kandang-kandang kuda, ia akan melakukannya sebaik mungkin. Demi ambisi-ambisinya, ia bertekad untuk tidak bermalas-malasan saat ini. Ia tak boleh menyia-nyiakan masa kini, demi masa depannya.

Burung-burung kecil penghuni hutan berkicau dan bercicit-cicit di atas kepala Hiyoshi. Tapi ia tidak melihat buah-buah di pepohonan yang sedang dipatuk-patuk oleh burung-burung itu. Ketika Koroku akhirnya muncul dari hutan, ia tampak riang gembira. Matanya bersinar-sinar penuh ambisi, dan wajahnya yang selalu tegang jika mendengar masalah tampak masih memerah karena berita penting yang disampaikan padanya.

"Di mana si biarawan?" tanya Hiyoshi.

"Dia mengambil jalan keluar lain dari hutan." Koroku menatap Hiyoshi dengan tajam dan berkata, "Simpan rahasia ini baik-baik."

"Tentu, tuanku."

"Omong-omong, Namba Naiki memujimu setinggi langit."

"Betul?"

"Suatu hari aku akan menaikkan kedudukanmu. Aku berharap kau memutuskan tinggal bersama kami untuk seterusnya."

Malam tiba, dan para anggota kunci marga berkumpul di kediaman Koroku. Pertemuan rahasia itu berlangsung sampai menjelang subuh. Malam itu pun Hiyoshi berdiri di bawah bintang-bintang sebagai penjaga setia.

Pesan dari Saito Dosan tetap dirahasiakan, isinya hanya diketahui oleh tokoh-tokoh utama. Tapi pada hari-hari setelah pertemuan tengah malam itu, beberapa pengikut Koroku mulai menghilang dari Hachisuka. Mereka orang-orang pilihan, hanya yang paling cakap dan paling lihai, dan mereka meninggalkan desa sambil menyamar—dengan tujuan Inabayama, menurut kabar burung yang beredar.

Adik laki-laki Koroku, Shichinai, termasuk di antara yang terpilih untuk menyusup ke Inabayama, dan Hiyoshi diperintahkan menyertainya.

"Apakah ini misi rahasia? Apakah bakal ada pertempuran?" ia bertanya.

"Bukan urusanmu," terdengar balasan ketus. "Diam saja dan ikuti aku."

Shichinai tidak berkata apa-apa lagi. Para anggota rumah tangga berkedudukan rendah, bahkan para pekerja dapur, menjulukinya "Tuan Bopeng", tapi hanya di belakangnya. Ia membuat mereka tidak tenang, dan ia membenci mereka. Ia gemar minum-minum, selalu bersikap pongah, dan tidak mempunyai kebaikan hati seperti kakak laki-lakinya. Hiyoshi terus terang menganggapnya memuakkan, tapi ia tidak mengeluh mengenai tugasnya. Ia dipilih karena Koroku mempercayainya. Ia siap melayani Shichinai—si Tuan Bopeng—sampai akhir zaman, kalau perlu.

Pada hari keberangkatan mereka, Shichinai mengubah penampilannya sampai ke cara ia mengikat rambut. Ia akan bepergian dengan menyamar, berlagak sebagai pedagang minyak dari Kiyosu. Hiyoshi kembali menjadi penjual jarum keliling, seperti pada musim panas sebelumnya. Mereka berdua akan berperan sebagai teman seperjalanan ke Mino yang bertemu secara kebetulan.

"Monyet, kalau menemukan pos pemeriksaan, lebih baik kita melewatinya secara terpisah."

"Baik, tuanku."

"Kau terlalu banyak omong, jadi usahakan agar mulutmu tetap tertutup, tak peduli apa pun yang mereka tanyakan padamu."

"Ya, tuanku."

"Kalau kedokmu terbongkar, aku akan berlagak

tidak mengenalmu, dan akan kutinggalkan kau di sana."

Di sepanjang jalan ternyata banyak pos pemeriksaan. Meskipun ikatan kekerabatan yang kuat antara marga Oda dan marga Saito seharusnya membuat mereka bersekutu, dalam kenyataan hubungan mereka justru sebaliknya. Karena itu, kedua belak pihak sangat waspada di sisi masing-masing perbatasan bersama. Bahkan setelah mencapai tanah Mino pun suasana penuh kecurigaan tidak berkurang, dan Hiyoshi menanyakan sebabnya pada Shichinai.

"Kau selalu menanyakan yang sudah jelas! Sudah bertahun-tahun Saito Dosan berselisih dengan putranya, Yoshitatsu." Shichinai tampaknya tidak heran dengan permusuhan antara dua kelompok dalam satu keluarga itu.

Hiyoshi tergoda untuk mempertanyakan kecerdasan Shichinai. Contoh ayah dan anak dari golongan prajurit mengangkat senjata dan saling berperang memang sudah banyak, biarpun di zaman kuno, tapi selalu ada alasan kuat.

"Kenapa hubungan antara Tuan Dosan dan Tuan Yoshitatsu begitu buruk?" Hiyoshi bertanya lagi.

"Jangan mengganggu! Kalau kau mau tahu, tanya pada orang lain."

Shichinai mendecakkan lidah, dan menolak berkata apa-apa lagi. Sebelum tiba di Mino, Hiyoshi sudah risau kalau-kalau ia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehatnya.

Inabayama merupakan kota benteng yang indah di antara bukit-bukit.

Warna-warni Gunung Inabayama di musim gugur tampak terselubung hujan gerimis, tapi di sana-sini matahari terlihat membayang. Pengaruh musim gugur semakin terasa, dan orang bisa memandangi gunung dari pagi sampai malam tanpa bosan. Tebingnya seolah-olah diselubungi kain brokat berwarna emas, dan inilah asal-usul nama kedua Inabayama—Gunung Kembang Emas. Gunung itu menjulang dari Sungai Nagara, latar belakang yang memukau bagi kota dan ladang-ladang, dan Hiyoshi membelalakkan mata ketika melihat benteng berdinding putih di puncaknya, kecil di kejauhan, bertengger seperti seekor burung putih.

Satu-satunya cara mencapai benteng itu dari kota adalah menyusuri sebuah jalan setapak berliku-liku. Benteng itu juga memiliki persediaan air memadai. Hiyoshi sangat terkesan. Benteng semacam itu sukar diserang dan nyaris mustahil ditaklukkan. Kemudian ia teringat bahwa sebuah provinsi tak bisa dipertahankan dengan benteng semata-mata.

Shichinai menyewa kamar di penginapan pedagang, di sebuah jalan di bagian kota yang makmur. Ia hanya memberi Hiyoshi sedikit uang dan menyuruhnya bermalam di losmen-losmen murah di salah satu gang kecil.

"Nanti aku akan memberi perintah lebih lanjut," katanya. "Orang-orang akan curiga kalau kau bermalas-

malasan, jadi sampai aku memerlukanmu, kau harus jajakan jarum-jarummu setiap hari."

Hiyoshi membungkuk penuh hormat, mengambil uangnya, dan bertindak sesuai perintah. Losmennya tidak begitu bersih, tapi ia merasa lebih tenang seorang diri. Ia masih belum bisa membayangkan perintah apa yang bakal diterimanya nanti. Segala macam orang yang bepergian menginap di losmennya—pemain sandiwara, tukang poles cermin, dan tukang tebang kayu. Ia merasa akrab dengan bau mereka yang khas, serta dengan kutu busuk dan caplak yang berbagi tempat tinggal dengannya.

Setiap hari Hiyoshi pergi menjual jarum, dan pada waktu kembali ia membawa sayur asin dan beras, sebab para penghuni losmen memasak sendiri-sendiri. Kompor boleh digunakan oleh mereka yang membayar untuk kayu bakar. Tujuh hari berlalu. Belum juga ada kabar dari Shichinai.

Dan bukankah Shichinai sendiri yang bermalas-malasan setiap hari? Hiyoshi merasa ditelantarkan.

Suatu hari, ketika Hiyoshi sedang menyusuri jalan di sebuah daerah pemukiman, seorang laki-laki yang membawa kantong anak panah terbuat dari kulit dan beberapa busur tua di bahu berjalan menghampirinya, serta berseru dengan suara jauh lebih keras daripada suara Hiyoshi, "Reparasi busur tua! Reparasi busur tua!"

Setelah mendekat, si tukang busur berhenti, matanya melebar karena terkejut. "Hei, rupanya si Monyet?

Kapan kau tiba di sini, dan dengan siapa kau datang?"

Hiyoshi tidak kalah terkejut. Tukang busur itu ternyata Nitta Hikoju, salah satu anak buah Koroku.

"Tuan Hikoju, kenapa Tuan memperbaiki busur di Inabayama?"

"Hmm, bukan aku saja yang ada di sini. Paling tidak masih ada tiga puluh atau empat puluh orang kita. Tapi aku tak menyangka akan bertemu kau di sini."

"Aku datang tujuh hari yang lalu bersama Tuan Shichinai, tapi dia hanya menyuruhku berjualan jarum, jadi itulah yang kulakukan. Sebenarnya ada apa?

"Kau belum tahu?"

"Dia tidak mau menceritakan apa-apa. Padahal sungguh tidak enak bagi seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa mengetahui alasannya."

"Ya, aku bisa membayangkan itu."

"Tuan tentu tahu apa yang sedang terjadi."

"Kalau tidak tahu, apa mungkin aku berkeliling-keliling menawarkan jasa memperbaiki busur?"

"Tolonglah, tak bisakah Tuan bercerita sedikit padaku?"

"Hmm, Shichinai memang keterlaluan. Kau berkeliling-keliling tanpa menyadari bahwa hidupmu terancam. Tapi kita tak bisa berdiri dan berbincang-bincang di tengah jalan."

"Hidup kita terancam?"

"Kalau kau sampai tertangkap, rencana kita terancam bocor. Tapi mungkin ada baiknya aku

menjelaskan sedikit, agar kau mendapat gambaran mengenai apa yang sedang terjadi."

"Aku akan sangat menghargainya."

"Tapi kita terlalu menarik perhatian kalau terus berdiri di sini."

"Bagaimana kalau di balik tempat suci itu?"

"Ya, dan aku lapar. Kenapa kita tidak makan siang sekalian?"

Hikoju berjalan di depan, Hiyoshi mengikutinya. Tempat suci itu dikelilingi pepohonan, dan suasananya sunyi sekali. Mereka membuka daun bambu yang membungkus makan siang masing-masing, dan mulai makan.

Daun-daun *ginkgo* di atas mereka menari-nari disiram sinar matahari.

Ketika menatap melalui atap dedaunan kuning cerah, mereka melihat Gunung Inabayama terbungkus daun-daun merah manyala yang menandakan bahwa akhir musim gugur sudah dekat. Benteng di puncaknya menjulang ke angkasa biru, kebanggaan marga Saito, sekaligus lambang kekuasaan mereka.

"Itulah sasaran kita." Hikoju menggunakan kedua sumpitnya untuk menunjuk Benteng Inabayama, butir-butir nasi tampak melekat pada masing-masing ujung sumpit. Mereka memandangi benteng yang sama, tapi masing-masing melihat sesuatu yang berbeda. Hiyoshi ternganga ketika menatap ujung-ujung sumpit sambil terbengong-bengong.

"Apakah orang-orang Hachisuka akan menyerbu

benteng itu?"

"Jangan konyol!" Hikoju mematahkan sumpit dan membuang keduanya ke tanah. "Yoshitatsu, putra Saito Dosan, menduduki benteng itu, dan dari sana dia mengawasi daerah sekitar serta jalan-jalan ke Kyoto dan wilayah timur. Di dalam benteng dia melatih pasukannya dan menyimpan senjata-senjata baru. Marga Oda, Imagawa, dan Hojo pun bukan tandingannya. Apalagi orang-orang Hachisuka. Pertanyaanmu tidak masuk akal. Tadinya aku akan membeberkan rencana kita, tapi sekarang aku ragu-ragu."

"Aku menyesal. Aku takkan buka mulut lagi." Dimarahi seperti itu, Hiyoshi segera terdiam.

"Tidak ada siapa-siapa di sekitar sini, bukan?" Si tukang busur menatap berkeliling, lalu menjilat bibir. "Kurasa kau sudah tahu persekongkolan marga kami dengan Saito Dosan." Tanggapan Hiyoshi terbatas pada anggukan kepala. "Ayah dan anak telah berselisih selama bertahun-tahun." Hikoju bercerita tentang permusuhan mereka serta kekacauan yang ditimbulkannya.

Dosan pernah malang melintang dengan menggunakan berbagai nama, salah satunya Matsunami Sokuro. Ia kaya pengalaman. Ia pernah menjadi pedagang minyak, pendekar pengelana, bahkan murid di sebuah kuil. Lambat laun ia naik dari kedudukan rendah seorang pedagang minyak dan merebut Provinsi Mino dengan kekuatannya sendiri. Untuk itu ia harus membunuh tuannya, Toki Masayori, dan

memaksa pewarisnya, Yorinari, ke pengasingan. Kemudian ia mengambil salah satu selir Toki. Cerita mengenai kebrutalan dan kekejian yang pernah ia lakukan tak terhitung lagi. Untuk menambah bukti tentang kelihaiannya, sejak menjadi penguasa Mino, tak satu inci pun tanahnya berhasil direbut pihak musuh.

Tapi perputaran nasib tak bisa ditebak. Mungkinkah yang terjadi kemudian memang sudah digariskan oleh para dewa? Ia mangadopsi Yoshitatsu, anak selir majikannya. Tapi ia bimbang apakah anak itu berpihak padanya atau pada Toki Masayori. Ketika Yoshitatsu bertambah besar, setiap hari keraguan di hati Dosan semakin kuat.

Yoshitatsu laki-laki yang mengesankan, dengan tinggi badan lebih dari 180 cm. Pada waktu ia dijadikan penguasa Inabayama, ayahnya pindah ke Benteng Sagiyama di seberang Sungai Nagara. Dipisahkan oleh aliran sungai, takdir ayah dan anak itu berada di tangan para dewa. Yoshitatsu berada di puncak kejayaannya, dan ia mengabaikan orang yang ia anggap sebagai ayah. Dosan yang telah berusia lanjut semakin curiga. Ia mengutuk Yoshitatsu, dan akhirnya mencabut hak warisnya, dengan rencana untuk mengangkat anak keduanya, Magoshiro, sebagai pengganti Yoshitatsu. Tapi dalam waktu singkat Yoshitatsu telah mencium rencana itu.

Namun kemudian Yoshitatsu kejangkitan penyakit lepra dan mulai dijuluki "Tuan Kusta". Pembawaannya

impulsif dan eksentrik, tapi ia juga panjang akal dan berani. Yoshitatsu mendirikan kubu-kubu pertahanan untuk melindunginya terhadap serangan dari Sagiyama, dan tak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk bertempur. Bertekad untuk menyingkirkan "Tuan Kusta" yang hina ini—anaknya sendiri—Dosan memutuskan untuk menumpahkan darah. Hikoju menarik napas dalam-dalam. "Para pembantu Dosan tentu saja sangat dikenal di sini. Kita diminta membakar kota benteng ini."

"Membakar kota!"

"Percuma saja kalau kebakarannya muncul tiba-tiba. Sebelum itu, kita harus menyebarkan desas-desus, dan kalau Yoshitatsu dan pembantu-pembantu di Inabayama sudah tidak tenang, kita pilih malam yang berangin dan mengubah kota menjadi lautan api. Kemudian pasukan Dosan akan menyeberangi sungai dan menyerang."

"Begitu." Hiyoshi mengangguk sambil pasang tampang serius. Ia tidak memperlihatkan ekspresi setuju maupun mencela. "Jadi, kita dikirim untuk menyebarkan desas-desus dan membakar."

"Betul."

"Berarti kita cuma penghasut, bukan? Kita di sini untuk membuat orang-orang resah."

"Hmm, ya, bisa dibilang begitu."

"Bukankah menghasut itu pekerjaan orang-orang buangan yang hina?"

"Tak ada pilihan lain. Marga Hachisuka sudah lama

tergantung pada Saito Dosan." Pandangan Hikoju amat sederhana. Hiyoshi menatapnya.

Seorang ronin tetap ronin, tapi ia sukar menerima kenyataan itu. Meski nasi yang dimakannya berasal dari meja seorang ronin, ia menganggap nyawanya cukup berharga, dan ia tidak berminat menyia-nyiakannya.

"Kenapa Tuan Shichinai ikut ke sini?"

"Dia di sini untuk memimpin operasi kita. Dengan tiga puluh atau empat puluh orang yang memasuki wilayah ini secara terpisah, kita membutuhkan seseorang untuk mengkoordinir dan mengawasi mereka."

"Begitu."

"Jadi, sekarang kau sudah tahu semuanya."

"He-eh. Tapi ada satu hal lagi yang tidak kumengerti. Bagaimana dengan aku?"

"Hmm. Kau?"

"Tugas apa yang akan diberikan padaku? Sampai sekarang aku belum mendapat tugas dari Tuan Shichinai."

"Mungkin karena kau kecil dan gesit, kau akan diberi tugas menyulut kebakaran pada malam saat angin bertiup."

"Oh, aku mengerti. Tukang sundut."

"Karena kita memasuki kota ini untuk misi rahasia, kita tidak boleh gegabah. Kalau kita berperan sebagai tukang busur dan penjual jarum, kita harus berhati-hati dan menjaga omongan kita."

"Kalau rencana kita sampai diketahui mereka, apa mereka akan langsung mulai mencari kita?"

"Tentu saja. Kalau para samurai Yoshitatsu mencium rencana kita, pasti terjadi pembantaian. Kalau kita tertangkap, akibatnya mengerikan, tak peduli kau atau kita semua." Mula-mula Hikoju merasa tidak enak karena Hiyoshi tidak tahu apa-apa. Kini ia mendadak gelisah karena memikirkan kemungkinan rahasia mereka bocor lewat mulut si Monyet.

Hiyoshi seakan-akan sanggup membaca pikirannya. "Jangan khawatir. Aku sudah terbiasa dengan hal-hal seperti ini."

"Kau tidak akan keceplosan?" Hikoju bertanya tegang. "Awas, ini wilayah musuh."

"Aku tahu."

"Hmm, kita tidak boleh terus menarik perhatian." Punggungnya terasa kaku, dan ia menepuk-nepuknya dua atau tiga kali pada waktu berdiri.

"Monyet, di mana kau tinggal?"

"Di gang di belakang penginapan tempat Tuan Shichinai menyewa kamar."

"Oh, begitu? Beberapa malam dari sekarang, aku akan mampir ke tempatmu. Berhati-hatilah di sekitar tamu-tamu lain." Setelah menyandang busur-busurnya di bahu, Nitta Hikoju beranjak ke arah kota.

Sambil duduk di pekarangan tempat suci, Hiyoshi memandangi dinding-dinding putih benteng di kejauhan. Setelah ia mengetahui lebih banyak tentang

perselisihan di dalam keluarga Saito serta akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya, dinding-dinding benteng yang bagaikan besi itu serta lokasinya yang mengesankan kehilangan pesonanya di mata Hiyoshi. Siapa yang bakal jadi penguasa benteng itu berikutnya? Ia bertanya-tanya. Riwayat Dosan pun takkan berakhir dengan tenang, itu sudah pasti. Mungkinkah sebuah negeri memiliki kekuatan, jika sang penguasa bermusuhan dengan para pembantunya? Bagaimana rakyat bisa tenteram jika para pemimpin, ayah dan anak, saling tak percaya dan saling berusaha menjatuhkan?

Mino merupakan wilayah subur dengan gunung-gunung sebagai latar belakang. Letaknya di salah satu persimpangan utama antara kota dan provinsi-provinsi. Kekayaan alamnya berlimpah, pertanian dan industri maju pesat, airnya jernih, dan wanitanya cantik-cantik. Tapi semuanya diselubungi kebusukan! Hiyoshi tak sempat memikirkan cacing yang menggerogoti bagian yang busuk. Pikirannya tertuju pada pertanyaan mengenai siapa yang akan menjadi penguasa Mino berikutnya.

Yang paling merisaukan Hiyoshi adalah peran yang dimainkan Hachisuka Koroku, orang yang memberinya makan. Ronin mempunyai reputasi buruk, tapi karena telah cukup lama mengabdi pada Koroku, ia tahu hati tuannya tulus. Koroku memiliki garis keturunan, dan kepribadiannya dapat dikatakan unggul. Semula Hiyoshi merasa ia tak perlu malu

karena setiap hari membungkuk di depan laki-laki itu dan menaati semua perintahnya, tapi sekarang ia mulai bimbang.

Dosan sudah lama membantu keuangan marga Hachisuka, dan persahabatannya dengan Koroku terjalin erat. Mustahil Koroku tidak mengetahui watak Dosan, mustahil ia tidak menyadari kelicikan dan kekejiannya. Meski demikian, ia bersedia menjadi penghasut dalam perebutan kekuasaan antara ayah dan anak. Tak peduli berapa kali ia merenungkannya, Hiyoshi tak sudi mengambil bagian dalam urusan ini. Dunia penuh dengan orang buta.

Mungkinkah Koroku termasuk yang paling buta? Perasaan muak yang semakin menguat dalam hatinya membuat Hiyoshi ingin lari saja.

Menjelang akhir bulan kesepuluh, Hiyoshi berangkat dari losmen untuk menjajakan dagangannya. Di pojok sebuah gang sempit ia bertemu dengan

Hikoju yang hidungnya tampak merah akibat angin kering. Hikoju menghampirinya dan menyelipkan sepucuk surat ke tangannya. "Setelah kaubaca, kunyah sampai hancur dan buang ke sungai," Hikoju mewanti-wanti.

Kemudian, sambil berlagak tidak mengenal Hiyoshi, ia membelok ke kanan, sementara Hiyoshi berjalan ke arah berlawanan. Hiyoshi tahu surat itu berasal dari Shichinai. Kecemasannya belum berkurang, dan jantungnya mulai berdebar-debar.

*Aku harus menjauhi orang-orang ini*, ia menyadari.

Sudah berulang kali ia memikirkannya, tapi lari, dalam jangka panjang, justru lebih berbahaya daripada tinggal di tempat. Ia sendirian di losmen, namun ia merasa seolah-olah seluruh gerak-geriknya diawasi terus-menerus. Kemungkinan besar para mata-mata pun tidak terlepas dari pengawasan. Mereka semua saling terikat, seperti jalinan mata rantai. Sepertinya rencana mereka jadi dijalankan, Hiyoshi menyimpulkan, dan suasana hatinya menjadi mendung. Barangkali kebimbangannya disebabkan oleh rasa takut, tapi ia tak bisa meyakinkan diri bahwa ia harus bertindak sebagai penghasut licik yang membuat rakyat bingung, menyulut kekacauan, dan mengubah sebuah kota menjadi neraka.

Segala rasa hormatnya terhadap Koroku telah sirna. Ia tak ingin mengabdi pada Dosan, juga tak ingin berurusan dengan Yoshitatsu. Kalau ia harus bersekutu dengan salah satu pihak, pilihannya jatuh pada para penduduk kota. Ia bersimpati pada mereka, dan terutama pada para orangtua dan anak-anak mereka. Merekalah yang selalu menjadi korban peperangan. Ia terlalu gelisah untuk langsung membaca surat yang disampaikan padanya.

Sambil berkeliling-keliling, berseru seperti biasa, "Jarum! Jarum dari ibu kota!" ia sengaja menuju sebuah jalan kecil di daerah pemukiman, di mana takkan ada yang melihatnya. Ia berhenti di tepi sebuah kali kecil.

"Ah, sial, aku tidak bisa lewat di sini," ia berkata

dengan suara dikeras-keraskan.

Ia menatap sekelilingnya. Keberuntungan berada di pihaknya. Tak seorang pun terlihat. Tapi untuk berjaga-jaga terhadap segala kemungkinan, ia menghadap ke kali, dan sambil buang air kecil ia mengamati sekitarnya.

Kemudian diam-diam ia mengeluarkan surat dari lipatannya dan membaca:

> *Nanti malam, pada Jam Anjing, jika angin bertiup dari sebelah selatan atau barat, datanglah ke hutan di belakang Kuil Jozaiji. Kalau angin bertiup dari utara atau berhenti sama sekali, jangan datang.*

Selesai membaca, ia menyobek-nyobek surat itu dan menggulung sobekan-sobekannya sampai berupa bola, yang kemudian dikunyahnya sampai menjadi bubur.

"Penjual jarum!"

Terkejut, ia tak punya waktu untuk meludahkan kertas itu ke sungai. Ia menggenggamnya dengan tangan terkepal.

"Siapa itu?"

"Di sini! Kami mau beli jarum."

Tak seorang pun kelihatan, dan Hiyoshi tak bisa memastikan dari mana suara itu berasal.

"Penjual jarum, sebelah sini!"

Di sisi lain ada sebuah tanggul, dan di atasnya ada sebuah tembok dari lumpur kering. Sebuah pintu gedek membuka dan seorang pelayan muda menyembulkan kepala. Hiyoshi menjawab dengan

ragu-ragu. Setiap rumah samurai di lingkungan ini pasti rumah pengikut marga Saito. Tapi dari pihak mana? Tak ada yang perlu dicemaskan jika yang ini mendukung Dosan, tapi kalau ia pengikut Yoshitatsu, akibatnya bisa gawat.

"Di sini ada orang yang butuh jarum."

Hiyoshi semakin tidak tenang, tapi ia tak punya pilihan. "Terima kasih," ia berkata dengan pikiran bercabang. Sambil mengikuti si pelayan, ia melewati ambang pintu dan mengelilingi bukit buatan di sebuah pekarangan belakang. Rumah itu kemungkinan besar milik orang penting. Bangunan induknya terpisah dari beberapa gedung tambahan. Hiyoshi mengurangi kecepatan langkahnya, dan mengagumi kemegahan setiap bangunan serta kerapian bebatuan dan sungai-sungai buatan. Siapa gerangan yang ingin membeli jarumnya di tempat seperti ini? Ucapan pelayan tadi menunjukkan bahwa orangnya anggota keluarga si pemilik rumah, tapi rasanya ini tak masuk akal. Di rumah semegah ini, istri maupun anak perempuan si pemilik takkan membeli jarum sendiri. Selain itu, tak ada alasan untuk memanggil penjual keliling yang menjajakan barang dagangannya di jalan.

"Tunggu di sini," ujar si pelayan, lalu meninggalkan Hiyoshi di salah satu sudut pekarangan. Sebuah bangunan berlantai dua dengan plesteran kasar, cukup berjauhan dengan rumah induk, menarik perhatian Hiyoshi.

Lantai dasarnya tampak seperti ruang baca, lantai atasnya seperti perpustakaan.

Pelayan muda tadi memanggil ke atas, "Tuan Mitsuhide, hamba membawa orangnya masuk."

Mitsuhide muncul di sebuah jendela berbentuk bujur sangkar yang menyerupai bukaan pada benteng pertahanan. Di tangannya ada beberapa buah buku. Ia masih muda, mungkin dua puluh empat atau dua puluh lima tahun, dengan kulit putih dan sorot mata cerdas. "Aku segera turun. Bawa dia ke serambi," katanya, lalu menghilang ke dalam.

Hiyoshi mengangkat kepala. Untuk pertama kalinya ia menyadari bahwa seseorang mungkin melihatnya ketika ia berdiri di tepi kali sambil membaca surat. Ia yakin bahwa ia telah kepergok, dan bahwa Mitsuhide ini menjadi curiga dan ingin minta keterangan darinya. Hiyoshi merasa jika ia tidak mengarang cerita, ia akan mengalami kesulitan. Ia sedang menyiapkan penjelasan, ketika si pelayan muda memanggilnya dengan melambaikan tangan, lalu berkata, "Keponakan Tuan Besar akan ke sini, jadi tunggu di serambi saja. Dan jaga sopan santunmu."

Hiyoshi berlutut beberapa langkah dari serambi, kepalanya tertunduk.

Setelah beberapa saat, karena belum ada yang keluar, ia mengangkat wajahnya. Jumlah buku di dalam rumah membuatnya terkagum-kagum. Di mana-mana ada buku, di atas dan di sekitar meja dan rak buku, dan di ruang-ruang lain di lantai dasar dan atas.

Entah pemilik rumah atau keponakannya, ia berkata dalam hati, yang jelas di sini ada orang yang cukup terpelajar. Buku merupakan pemandangan langka bagi Hiyoshi.

Ketika memandang berkeliling, ia menyadari dua hal lain. Antara balok-balok kayu yang horizontal dari rangka rumah tergantung sebuah tombak bagus, dan sepucuk senapan terpasang pada dinding.

Akhirnya laki-laki tadi memasuki ruangan, dan duduk di depan sebuah meja, tanpa berkata apa-apa. Sambil bertopang dagu, ia mengamati Hiyoshi, seakan-akan sedang memusatkan perhatian pada huruf-huruf Cina di sebuah buku. "Halo."

Hiyoshi berkata, "Hamba menjual jarum. Apakah Tuan berkenan dengan dagangan hamba?"

Mitsuhide mengangguk. "Ya. Tapi ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Kau datang ke sini untuk menjual jarum atau untuk memata-matai?"

"Untuk menjual jarum, tentu saja."

"Hmm, kalau begitu, kenapa kau memasuki sebuah gang di daerah pemukiman seperti ini?"

"Hamba pikir ada jalan pintas."

"Kau bohong!" Mitsuhide memiringkan tubuhnya sedikit. "Waktu melihatmu, aku langsung tahu bahwa kau sudah berpengalaman dalam berkelana dan berjualan. Jadi, semestinya kau tahu apakah kau bisa menjual jarum di dekat kediaman samurai atau tidak."

"Hamba pernah menjual jarum di tempat seperti ini, biarpun jarang..."

"Pasti jarang sekali."

"Tapi bukannya tidak mungkin."

"Baiklah, masalah itu kita sisihkan dulu. Apa yang kaubaca di tempat sepi seperti ini?"

"Hah?"

"Kau mengeluarkan secarik kertas secara sembunyi-sembunyi, karena menduga tak ada siapa-siapa di sekitarmu. Tapi di mana ada kehidupan, di situ ada mata. Dan benda mati pun bisa berbicata dengan mereka yang memiliki telinga. Apa yang kaubaca?"

"Hamba membaca surat."

"Pesan rahasia?"

"Hamba membaca surat dari ibu hamba," Hiyoshi menjawab tanpa berbelit-belit. Mitsuhide menatapnya dengan pandangan mereka-reka. "Begitukah? Sepucuk surat dari ibumu?"

"Ya."

"Kalau begitu, tunjukkan padaku. Menurut hukum benteng, jika kita menemukan orang yang mencurigakan, orang itu harus ditangkap dan dibawa ke benteng. Sebagai bukti, tunjukkan surat dari ibumu, atau kau akan kuserahkan kepada pihak berwajib."

"Hamba memakannya."

"Apa?"

"Sayangnya, setelah hamba baca, hamba makan surat itu, Tuan."

"Kau memakannya?"

"Ya, itulah yang hamba lakukan," Hiyoshi melanjutkan dengan sungguh-sungguh.

"Bagi hamba, hadirnya hamba di bumi membuat ibu hamba lebih pantas dihormati daripada para dewa maupun Buddha. Karena itu..."

Mitsuhide melepaskan teriakan menggelegar. "Tahan lidahmu! Kurasa kau mengunyahnya karena berisi pesan rahasia. Itu saja sudah membuatmu patut dicurigai!"

"Bukan! Bukan! Tuan keliru!" ujar Hiyoshi sambil mengibaskan tangan.

"Membawa surat dari ibu hamba, pada siapa hamba lebih berterima kasih ketimbang kepada para dewa dan Buddha, lalu menggunakannya untuk menyeka ingus dan membuangnya ke jalanan, di mana surat itu akan diinjak-injak oleh orang-orang yang berlalu-lalang, adalah perbuatan murtad. Hamba tidak bohong. Bukan hal aneh bagi seseorang untuk begitu rindu pada ibunya, sampai-sampai ingin memakan surat-suratnya yang datang dari jauh."

Mitsuhide yakin semua ucapan itu bohong, namun ia berhadapan dengan anak laki-laki yang jauh lebih pandai berbohong daripada orang-orang pada umumnya. Dan ia pun bersimpati pada anak ini, sebab ia sendiri juga meninggalkan ibunya di rumah.

Meski cerita mengenai surat dari ibunya yang dimakan sampai habis hanya omong kosong, bocah bertampang monyet ini pun pasti memiliki orangtua, pikir Mitsuhide, sekaligus merasa kasihan pada lawannya yang kasar dan tak berpendidikan. Namun, seandainya pemuda lugu itu kakitangan penghasut, ia

bisa berbahaya seperti binatang buas. Orang seperti dia tak pantas dikirim ke benteng, sedangkan membunuhnya di tempat terasa terlalu berlebihan. Mitsuhide mempertimbangkan untuk membiarkannya pergi, tapi terus mengawasinya sambil mencari jalan keluar.

"Mataichi!" ia memanggil. "Apakah Tuan Mitsuharu ada di rumah?"

"Hamba rasa ada, tuanku."

"Katakan padanya bahwa aku tidak mau mengganggu, tapi tolong tanyakan apakah dia bisa ke sini sebentar?"

"Baik, tuanku." Mataichi segera berlalu.

Tak lama kemudian, Mitsuharu datang dari rumah induk. Ia berjalan dengan langkah-langkah panjang. Usianya lebih muda dari Mitsuhide, mungkin delapan belas atau sembilan belas tahun. Ia ahli waris tuan rumah, Akechi Mitsuyasu, dan ia dengan Mitsuhide bersepupu. Nama keluarga Mitsuhide juga Akechi. Ia tinggal bersama pamannya dan menghabiskan hari-harinya dengan belajar. Dari segi keuangan, ia tidak tergantung pada pamannya. Ia datang ke Inabayama karena kota asalnya, Ena, terlalu jauh dari pusat-pusat budaya dan politik. Pamannya sering berpesan pada anaknya, "Contohlah Mitsuhide dan belajarlah sedikit."

Mitsuhide pelajar yang tekun. Sebelum datang ke Inabayama pun ia telah sering bepergian, melintasi negeri mulai dari ibu kota sampai provinsi-provinsi

barat. Ia bergaul dengan para pendekar pengelana, menggali pengetahuan, mempelajari kejadian-kejadian zaman sekarang, dan menerima tantangan kehidupan dengan senang hati. Ketika mendapat kesempatan mempelajari senjata api, ia khusus mengunjungi kota merdeka Sakai, dan kemudian memberikan sumbangan sedemikian besar kepada pertahanan dan organisasi militer Mino, sehingga semua orang, termasuk pamannya, menghormatinya sebagai pembawa pengetahuan baru.

"Bagaimana aku bisa membantu, Mitsuhide?"

"Sebenarnya hanya masalah kecil." Nada Mitsuhide penuh hormat.

"Ada apa?"

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku, kalau kau tidak keberatan."

Kedua laki-laki itu melangkah keluar, dan sambil berdiri di samping Hiyoshi, membahas apa yang harus mereka lakukan dengannya. Setelah mendengar semua keterangan dari Mitsuhide, Mitsuharu berkata, "Maksudmu, orang yang tak berarti ini?" Ia mengamati Hiyoshi sambil lalu saja.

"Kalau kaupikir dia mencurigakan, serahkan saja pada Mataichi. Kalau dia disiksa sedikit, misalnya dipukul dengan busur patah, dia pasti segera bicara. Takkan ada kesulitan."

"Jangan." Sekali lagi Mitsuhide menatap Hiyoshi. "Rasanya orang seperti dia takkan buka mulut jika diperlakukan begitu. Dan entah kenapa, aku merasa

kasihan padanya.

"Kalau dia berhasil membuatmu iba, jangan harap kau bisa mengorek keterangan darinya. Serahkan saja padaku selama empat atau lima hari. Aku akan mengurungnya di dalam gudang. Kalau sudah lapar, dia pasti akan membeberkan semuanya."

"Maaf karena aku telah merepotkanmu dengan urusan ini," ujar Mitsuhide.

"Apakah hamba perlu mengikatnya?" tanya Mataichi sambil memuntir lengan Hiyoshi.

"Tunggu!" Hiyoshi berseru. Ia berusaha membebaskan diri dari genggaman

Mataichi, lalu menatap Mitsuhide dan Mitsuharu. "Tuan sendiri yang bilang bahwa hamba takkan buka mulut kalau dipukuli. Tuan hanya perlu bertanya, dan hamba akan memberitahu Tuan semuanya. Tuan bahkan tidak perlu bertanya! Hamba tidak tahan dikurung di tempat gelap."

"Kau mau bicara?"

"Ya."

"Baiklah. Biar aku saja yang menginterogasi dia," kata Mitsuharu.

"Silakan."

"Bagaimana dengan..." Tapi rupanya ketenangan Hiyoshi membuat Mitsuharu terkesima. Ia terdiam, lalu bergumam, "Percuma saja! Dia memang aneh. Mungkin saja otaknya tidak waras. Kelihatannya dia mempermainkan kita." Sambil melirik Mitsuhide, ia tertawa geli. Tapi Mitsuhide tidak tertawa. Ia menatap

Hiyoshi dengan ekspresi cemas pada wajahnya.

Akhirnya Mitsuhide dan Mitsuharu bergantian mengajukan pertanyaan, seakan-akan sedang berusaha menghibur anak manja.

Hiyoshi berkata, "Hamba akan menjelaskan rencana untuk malam ini pada Tuan-Tuan, tapi karena hamba bukan anggota gerombolan itu dan tidak punya urusan dengan mereka, dapatkah Tuan-Tuan menjamin keamanan hamba?"

"Baiklah. Mencabut nyawamu toh bukan sesuatu yang membanggakan. Jadi, memang ada komplotan rahasia, heh?"

"Malam ini bakal ada kebakaran besar, kalau angin bertiup dari arah yang tepat."

"Di mana?"

"Aku tidak tahu persis, tapi para ronin yang tinggal di losmen membahasnya secara sembunyi-sembunyi. Nanti malam, kalau angin bertiup dari selatan atau barat, mereka akan berkumpul di hutan dekat Jozaiji, lalu berpencar dan membakar kota."

"Apa?" Mitsuharu terperangah. Mitsuhide menelan ludah, seakan tak percaya pada pendengarannya sendiri.

Hiyoshi mengabaikan reaksi mereka terhadap ucapannya, dan bersumpah bahwa ia tidak mengetahui lebih banyak, hanya itu yang didengarnya ketika para ronin, yang kebetulan tinggal di losmen yang sama, saling berbisik-bisik. Ia sendiri hanya ingin menjual persediaan jarumnya yang masih tersisa, lalu

secepatnya kembali ke kota asalnya, Nakamura, untuk melihat wajah ibunya.

Setelah keterkejutan mereka hilang, sejenak Mitsuhide dan Mitsuharu hanya diam termangu. Akhirnya Mitsuhide memberikan perintah.

"Baiklah, kita akan melepaskan dia, tapi baru setelah malam tiba. Mataichi, bawa dia dan sediakan makanan untuknya."

Angin yang telah bertiup sepanjang hari bertambah kencang. Arahnya dari barat daya.

"Mitsuhide, menurutmu apa yang akan mereka lakukan? Angin bertiup dari barat."

Sorot mata Mitsuharu dipenuhi kecemasan ketika ia menatap awan-awan yang melintas di langit. Mitsuhide duduk membisu di serambi perpustakaan.

Pandangannya menerawang jauh, seakan-akan ia sedang berkonsentrasi untuk memecahkan sebuah persoalan pelik. "Mitsuharu," ia akhirnya berkata, "apakah pamanku mengatakan sesuatu yang aneh dalam empat atau lima hari terakhir?"

"Hmm, seingatku ayahku tidak membicarakan hal-hal istimewa."

"Kau yakin?"

"Tunggu, sekarang aku ingat lagi. Sebelum berangkat ke Benteng Sagiyama tadi pagi, dia memang menyinggung bahwa karena hubungan antara Saito Dosan dan anaknya Yoshitatsu memburuk belakangan ini, kita mungkin akan menghadapi masalah, meskipun waktunya sulit dipastikan. Dia berpesan

agar orang-orang menyiapkan baju tempur dan kuda masing-masing, sekadar untuk berjaga-jaga kalau terjadi sesuatu yang di luar dugaan."

"Itukah yang dikatakannya tadi pagi?"

"Ya."

"Itu dia!" Mitsuhide menepuk lututnya. "Ayahmu secara tak langsung memperingatkanmu bahwa akan ada pertempuran nanti malam. Rencana militer seperti ini memang biasa dirahasiakan, biarpun terhadap kerabat terdekat. Rupanya dia akan ikut ambil bagian."

"Nanti malam bakal ada pertempuran?"

"Orang-orang yang akan berkumpul di Jozaiji nanti malam pasti pesuruh-pesuruh yang dibawa dari luar oleh Saito Dosan, kemungkinan besar dari Hachisuka."

"Berarti Saito Dosan telah membulatkan tekad untuk mengusir Yoshitatsu dari bentengnya."

"Begitulah menurutku." Mitsuhide, yakin dugaannya tidak meleset, mengangguk penuh semangat, tapi kemudian menggigit-gigit bibir dengan muram. "Kukira rencana Saito Dosan takkan berhasil. Yoshitatsu sudah mempersiapkan diri dengan baik. Selain itu, sama sekali tak pantas bagi ayah dan anak untuk saling mengangkat senjata dan menumpahkan darah. Para dewa akan menghukum mereka! Tak peduli siapa yang menang dan siapa yang kalah, darah sesama saudara akan mengalir sia-sia. Dan semuanya itu takkan memperluas daerah kekuasaan marga Saito.

Justru sebaliknya, provinsi-provinsi tetangga akan menunggu kesempatan untuk campur tangan, dan provinsi kita akan berada di ambang keruntuhan." Ia melepaskan desahan panjang.

Mitsuharu membisu seribu bahasa, menatap awan-awan gelap di langit sambil termenung-menung. Dalam perselisihan yang menyangkut dua junjungannya, seorang abdi tak dapat melakukan apa-apa. Mereka tahu bahwa ayah Mitsuharu, Mitsuyasu, seorang pembantu kepercayaan Dosan, berada di barisan terdepan gerakan untuk menjatuhkan Yoshitatsu.

"Kita harus menghentikan pertempuran tidak wajar ini dengan segala cara. Itu kewajiban kita sebagai abdi yang setia. Mitsuharu, kau harus segera pergi ke Benteng Sagiyama untuk mencari ayahmu. Dan kalian berdua harus berusaha membujuk Saito Dosan untuk membatalkan rencananya."

"Baik, aku mengerti."

"Aku akan tunggu sampai malam, pergi ke Jozaiji, dan entah bagaimana menggagalkan rencana para perusuh. Aku akan menghentikan mereka, tak peduli apa yang terjadi."

Di dapur, tiga tungku saling berdampingan. Panci-panci raksasa yang masing-masing berisi beras sebanyak beberapa kantong ditempatkan di atas ketiga tungku itu. Ketika tutup panci diangkat, air yang mengandung kanji segera meluap dan berubah menjadi awan uap. Hiyoshi memperkirakan tentunya

ada lebih dari seratus orang di rumah tangga ini, termasuk keluarga si pemilik dan pembantu-pembantunya beserta tanggungan masing-masing, agar nasi sebanyak itu habis dalam satu kali makan. "Dengan nasi sebanyak ini, kenapa ibu dan kakakku tak pernah bisa makan sampai kenyang?" Ia memikirkan ibunya; ia memikirkan nasi. Nasi membuatnya teringat pada rasa lapar yang diderita ibunya.

"Tiupan angin kencang sekali malam ini." Laki-laki tua yang mengepalai dapur melangkah maju dan memeriksa api di setiap tungku. Ia berpesan pada para pembantu dapur yang menanak nasi, "Angin takkan berhenti, biarpun matahari telah tenggelam. Awasi apinya. Begitu satu panci matang, segera mulai bikin bola nasi."

Ia sedang menuju pintu keluar ketika ia melihat Hiyoshi. Ia menatapnya dengan pandangan heran, lalu memanggil seorang pelayan. "Siapa orang dengan muka seperti monyet itu?" ia bertanya. "Aku belum pernah melihatnya di sini."

"Dia di bawah tanggung jawab Tuan Mitsuhide. Mataichi mengawalnya agar dia tidak lari."

Baru sekarang si laki-laki tua melihat Mataichi duduk di atas tempat penyimpanan kayu bakar.

"Bagus," ia berkata pada Mataichi, tanpa mengetahui apa yang terjadi.

"Dia ditangkap karena sikapnya mencurigakan?"

"Bukan. Aku juga tidak tahu kenapa. Aku hanya

tahu bahwa perintahnya berasal dari Tuan Mitsuhide." Mataichi menjelaskan sesedikit mungkin.

Si lelaki tua tampaknya sudah melupakan Hiyoshi dan berkata, "Kebijakan dan kebaikan Tuan Mitsuhide jauh melebihi usianya yang masih muda."

Orang tua itu mengagumi Mitsuhide dan mulai memuji-mujinya. "Dia jauh di atas rata-rata, bukan? Tuan Mitsuhide tidak termasuk orang yang merendahkan pengetahuan dan menyombongkan betapa berat tombak yang mereka gunakan, betapa lihai mereka memainkan lembing sambil menunggang kuda, atau berapa banyak orang yang mereka habisi di medan laga.

Setiap kali aku mengintip ke perpustakaan, dia sedang belajar dengan tekun. Selain itu, dia juga ahli pedang dan jago menyusun strategi. Dia akan menjadi orang besar, itu pasti."

Mataichi, bangga karena majikannya disanjung sedemikian tinggi, menimpali,

"Persis seperti yang kaukatakan. Aku telah menjadi pelayannya sejak dia masih kanak-kanak, dan tak ada majikan yang lebih baik hati darinya. Dia juga anak yang berbakti pada ibunya, dan tak peduli apakah dia sedang menuntut ilmu di sini atau mengembara ke berbagai provinsi, dia tak pernah lalai mengirim surat padanya."

"Sering terjadi bahwa jika pada usia dua puluh empat atau dua puluh lima seorang laki-laki memiliki keberanian besar, dia juga seorang pembual, dan jika

dia lemah lembut, dia seorang pesolek," kata si kepala dapur.

"Seakan-akan lahir di kandang, dia segera melupakan jasa-jasa orangtuanya dan hidup mementingkan dirinya sendiri."

"Tapi ingat, Tuan Mitsuhide tidak hanya memiliki sisi lembut," ujar Mataichi. "Dia juga mempunyai sisi ganas, meski tidak tampak dari luar.

Sisi ganasnya jarang muncul ke permukaan, tapi kalau dia sudah marah, tak ada yang sanggup menahannya."

"Jadi, walaupun dia tampak ramah, kalau dia sudah marah..."

"Tepat sekali. Seperti yang terjadi hari ini."

"Hari ini?"

"Dalam keadaan darurat, pada waktu dia memikirkan mana yang benar dan mana yang salah, dia memikirkannya sampai tuntas. Tapi kalau dia sudah mengambil keputusan, rasanya seperti tanggul yang bobol, seketika dia memberi perintah pada sepupunya, Tuan Mitsuharu."

"Dia memang berbakat memimpin—seorang jendral sejak lahir."

"Tuan Mitsuharu amat setia pada Tuan Mitsuhide, karena itu dia mau menjalankan setiap perintahnya. Hari ini dia segera menaiki kudanya dan berangkat ke Benteng Sagiyama."

"Menurutmu, apa yang sedang terjadi?"

"Aku tidak tahu."

'"Tanak nasi sebanyak-banyaknya. Siapkan perbekalan untuk pasukan kita. Mungkin bakal terjadi pertempuran di tengah malam. Itu yang dikatakan Tuan Mitsuhide sebelum dia pergi."

"Persiapan untuk keadaan darurat, heh?"

"Aku akan bersyukur kalau kita hanya sampai pada tahap persiapan, sebab kalau terjadi pertempuran antara Sagiyama dan Inabayama, pihak mana yang harus kita bela? Pihak mana pun yang kita pilih, kita akan melepaskan anak panah ke arah teman dan saudara sendiri."

"Hmm, mungkin tidak akan sampai sejauh itu. Sepertinya Tuan Mitsuhide telah menyiapkan rencana untuk mencegah pertempuran."

"Dewa-dewa menjadi saksi bahwa aku mendoakan agar dia berhasil. Kalau marga-marga tetangga menyerang kita, aku siap bertempur kapan saja."

Di luar, malam telah tiba. Langit tampak gelap gulita. Tiupan angin menerjang dapur, dan api di dalam tungku-tungku besar menggemuruh dan bertambah terang. Hiyoshi, yang masih jongkok di depan tungku, mencium bau nasi hangus.

"Hei! Nasinya sudah hangus! Kalian membiarkan nasinya hangus!"

"Minggir kau!" para pelayan berkata tanpa mengucapkan terima kasih.

Setelah mereka mengecilkan api di dalam tungku-tungku, salah seorang memanjat tangga dan memindahkan nasi ke dalam ember besar. Semua

orang yang sedang tidak sibuk mengerjakan sesuatu mulai menyiapkan perbekalan. Hiyoshi membantu mereka, membentuk nasi menjadi bola. Ia pun makan beberapa suap, tapi tampaknya tak ada yang peduli. Seakan-akan tak sadar, mereka terus menyiapkan perbekalan sambil mengobrol.

"Sepertinya bakal ada pertempuran, ya?"

"Tidak bisakah mereka mengakhirinya tanpa berperang?"

Mereka menyiapkan perbekalan untuk para prajurit, tapi sebagian besar berharap perbekalan itu takkan dibutuhkan.

Pada Jam Anjing, Mitsuhide memanggil Mataichi yang lalu keluar, tapi segera kembali sambil berseru, "Penjual jarum! Mana si penjual jarum?!"

Hiyoshi langsung berdiri, menjilati butir-butir nasi yang menempel di jarinya. Ia hanya keluar satu langkah dari dapur, untuk mengetahui kekuatan angin.

"Ayo ikut. Tuan Mitsuhide menunggu. Dan cepat sedikit."

Hiyoshi mengikuti Mataichi. Ia menyadari bahwa pelayan itu mengenakan baju tempur ringan, seakan-akan siap maju ke medan laga. Hiyoshi sama sekali tidak tahu ke mana mereka menuju. Akhirnya mereka melewati gerbang utama dan ia mengerti. Setelah mengelilingi pekarangan belakang, mereka sampai di depan. Di luar gerbang, seorang penunggang kuda telah menunggu.

"Mataichi." Mitsuhide mengenakan baju yang ia pakai siang tadi. Ia menggenggam tali kekang di tangannya, dan menjepit tombak panjang di bawah lengan.

"Ya, tuanku."

"Si penjual jarum?"

"Ada di sini."

"Kalian berdua berangkat lebih dulu."

Sambil berpaling pada Hiyoshi, Mataichi memberi perintah, "Ayo, tukang jarum, jalan."

Kedua orang itu bergegas menembus kegelapan malam. Mitsuhide mengikuti mereka di atas kudanya. Mereka tiba di sebuah persimpangan, dan Mitsuhide menyuruh mereka membelok ke kanan, lalu ke kiri. Akhirnya Hiyoshi menyadari bahwa mereka mencapai gerbang Jozaiji, tempat berkumpul orang-orang Hachisuka. Dengan gesit Mitsuhide turun dari kudanya.

"Mataichi, jaga kudaku di sini," ia berkata sambil menyerahkan tali kekang. "Mestinya Mitsuharu datang dari Benteng Sagiyama menjelang berakhirnya Jam Anjing. Kalau dia tidak muncul pada jam yang sudah disepakati, rencana kita dibatalkan." Kemudian, dengan ekspresi sedih pada wajahnya, ia berkata, "Kota kita telah menjadi rumah bagi iblis-iblis yang berperang. Bagaimana mungkin manusia biasa sanggup menebak hasilnya?"

Bagian terakhir kalimat itu hilang tertelan kemurungan yang menyelubunginya.

"Tukang jarum! Tunjukkan jalannya."

"Jalan ke mana?" Hiyoshi memperkuat diri untuk menghadapi terpaan angin.

"Ke hutan tempat bajingan-bajingan dari Hachisuka mengadakan pertemuan."

"Ehm, hamba pun tidak tahu tempatnya."

"Walaupun kau baru pertama kali ke sini, kurasa mereka cukup mengenal wajahmu."

"Hah?"

"Jangan berlagak pilon!"

*Percuma saja*, pikir Hiyoshi. Mitsuhide tak bisa dikelabui, dan selanjutnya ia tidak mencoba berbohong lagi.

Hutan gelap gulita. Angin menerbangkan daun-daun yang lalu menerpa atap kuil seperti percikan air menerpa haluan kapal. Hutan di balik kuil tampak seperti lautan yang sedang mengamuk—pohon-pohon mengerang-erang dan rerumputan bergemuruh.

"Tukang jarum!"

"Ya, Tuan."

"Rekan-rekanmu sudah datang?"

"Bagaimana hamba bisa tahu?"

Mitsuhide menduduki pagoda kecil di bagian belakang kuil. "Jam Anjing sudah hampir berakhir. Kalau kau satu-satunya orang yang belum datang, mereka tentu berjaga-jaga." Tombaknya, yang diterjang angin dengan kekuatan penuh, berada tepat di depan kaki Hiyoshi. "Datangi mereka!"

Hiyoshi terpaksa mengakui bahwa sejak semula

Mitsuhide sudah selangkah lebih maju. "Beritahu mereka bahwa Akechi Mitsuhide ada di sini, dan dia ingin bicara dengan pemimpin orang-orang Hachisuka."

"Baik, Tuan." Hiyoshi menganggukkan kepala, namun tidak bergerak, "Apakah hamba boleh menyampaikan pesan Tuan di hadapan mereka semua?"

"Ya."

"Dan untuk itukah Tuan membawa hamba ke sini?"

"Ya. Sekarang pergilah."

"Hamba akan pergi, tapi karena kita mungkin tidak berjumpa lagi, hamba perlu mengatakan sesuatu."

"Ya?"

"Hamba akan menyesal kalau pergi tanpa mengatakan ini, sebab Tuan memandang hamba hanya sebagai kaki-tangan orang-orang Hachisuka."

"Itu benar."

"Tuan cerdas sekali, tapi mata Tuan terlalu tajam, dan malah menembus apa yang sedang Tuan lihat. Jika seseorang memukul paku, dia harus berhenti pada saat yang tepat, sebab memukul paku terlalu dalam sama buruknya dengan memukul kurang dalam. Kecerdasan Tuan seperti itu. Memang benar bahwa hamba datang ke Inabayama bersama orang-orang Hachisuka. Tapi hati nurani hamba tidak bersama mereka—sama sekali tidak. Hamba lahir dari keluarga petani di Nakamura, dan hamba pernah melakukan macam-macam pekerjaan, misalnya menjual jarum

seperti ini, tapi hamba belum mencapai cita-cita hamba. Hamba tidak bermaksud menghabiskan sisa hidup hamba dengan makan nasi dingin dari meja seorang ronin. Hamba juga tidak mau jadi penghasut dengan imbalan yang tak ada artinya. Kalau secara kebetulan kita bertemu lagi, hamba akan membuktikan bahwa Tuan terlalu curiga terhadap dunia. Sekarang hamba akan menemui Hachisuka Shichinai, menyampaikan pesan Tuan, kemudian langsung pergi. Semoga berhasil! Berhati-hatilah, dan belajarlah dengan tekun."

Mitsuhide mendengarkan sambil membisu, lalu tiba-tiba terjaga dari lamunannya. "Tukang jarum! Tunggu!" ia berseru.

Hiyoshi sudah menghilang tertelan badai. Ia berlari memasuki hutan gelap tanpa mendengar seruan Mitsuhide. Ia berlari sampai mencapai sebidang tanah rata yang terlindung dari angin, karena dikelilingi pepohonan.

Ia melihat sejumlah orang di sekitarnya, terpencar-pencar seperti kawanan kuda liar di padang rumput, beberapa tidur-tiduran, beberapa duduk, beberapa berdiri.

"Siapa itu?"

"Aku."

"Hiyoshi?"

"Ya."

"Ke mana saja kau? Kau yang terakhir. Semuanya cemas karena kau," salah seorang menggerutu.

"Maaf, aku terlambat," Hiyoshi berkata sambil mendekat. Tubuhnya gemetaran. "Di mana Tuan Shichinai?"

"Dia di sebelah sana. Sana, minta maaf. Dia betul-betul marah."

Empat atau lima anggota gerombolan berdiri mengelilingi Shichinai.

"Si Monyet sudah datang?" tanya Shichinai sambil menatap berkeliling.

Hiyoshi menghampirinya dan minta maaf karena datang terlambat.

"Kenapa kau baru datang?"

"Sepanjang siang hamba ditahan oleh seorang pengikut marga Saito," Hiyoshi mengakui.

"Apa?" Shichinai dan yang lain menatapnya dengan gelisah, takut rencana mereka telah terbongkar. "Tolol!" Tanpa peringatan, ia menggenggam kerah baju Hiyoshi, menariknya dengan kasar, dan bertanya dengan ketus, "Di mana dan oleh siapa kau ditahan? Dan apakah kau buka mulut?"

"Hamba bicara."

"Kau apa?"

"Kalau hamba tidak bicara, sekarang hamba sudah tak bernyawa. Hamba takkan datang ke sini."

"Haram jadah!" Shichinai mengguncang-guncang Hiyoshi. "Dungu! Kau buka mulut untuk menyelamatkan nyawamu sendiri. Untuk itu, kaulah yang bakal jadi korban pertama dalam pertumpahan darah malam ini."

Ia melepaskan Hiyoshi dan mencoba menendangnya, tapi dengan gesit Hiyoshi melompat mundur, sehingga tendangan Shichinai hanya menerjang tempat kosong. Dua orang yang berdiri paling dekat dengan Hiyoshi menangkap dan memuntir kedua lengannya ke belakang. Sambil berusaha membebaskan diri, Hiyoshi berkata dalam satu tarikan napas, "Jangan gegabah. Dengarkan hamba dulu, walaupun hamba tertangkap dan buka mulut. Mereka pengikut Saito Dosan."

Rekan-rekannya tampak lega, tapi juga agak ragu-ragu.

"Baiklah, siapa mereka?"

"Rumah itu milik Akechi Mitsuyasu. Tapi yang menahan hamba bukan dia, melainkan keponakannya, Mitsuhide."

"Ah, si pengikut Akechi," seseorang bergumam.

Hiyoshi menatap orang itu, lalu mengalihkan pandangannya pada seluruh gerombolan. "Tuan Mitsuhide ini ingin bertemu dengan pemimpin kita. Dia datang ke sini bersama hamba. Dia di sebelah sana. Tuan Shichinai, sudikah Tuan menemuinya?"

"Keponakan Akechi Mitsuyasu ikut ke sini denganmu?"

"Ya."

"Kaubeberkan seluruh rencana kita pada Mitsuhide?"

"Kalau tidak, dia pasti bisa menebaknya. Dia jenius."

"Untuk apa dia ke sini?"

"Hamba tidak tahu. Dia hanya menyuruh hamba menunjukkan jalan ke sini."

"Dan kau membawanya ke sini?"

"Tak ada lagi yang bisa hamba lakukan."

Sementara Hiyoshi dan Shichinai berbicara, orang-orang di sekitar mereka menelan ludah sambil mendengarkan percakapan itu. Akhirnya Shichinai mendecakkan lidah. la melangkah maju dan bertanya, "Baiklah, di mana Tuan Mitsuhide itu?"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar di belakang mereka, "Orang-orang Hachisuka, akulah yang mendatangi kalian. Dapatkah aku bertemu dengan Tuan Shichinai?"

Terkejut, mereka berbalik ke arah sumber suara itu. Kedatangan Mitsuhide tidak diketahui, dan ia mengamati mereka dengan tenang.

Shichinai merasa agak bingung, tapi sebagai pemimpin ia melangkah maju.

"Apakah aku berhadapan dengan Tuan Hachisuka Shichinai?" tanya Mitsuhide.

"Betul," balas Shichinai sambil menegakkan kepala. Ia berdiri di depan orang-orangnya, tapi memang biasa seorang ronin tidak bersikap merendah di hadapan samurai yang mengabdi pada bangsawan atau prajurit dengan kedudukan lebih tinggi lagi.

Meskipun Mitsuhide bersenjatakan tombak, ia membungkuk dan berkata dengan sopan, "Bertemu Tuan merupakan kehormatan bagiku. Aku sudah

pernah mendengar nama Tuan, begitu juga nama Tuan Koroku yang amat disegani. Aku Akechi Mitsuhide, pengikut Saito Dosan."

Kesopanan lawan bicaranya membuat Shichinai merasa seolah-olah lumpuh.

"Hmm, apa maumu?" ia bertanya.

"Rencana malam ini."

"Ada apa dengan rencana malam ini?" tanya Shichinai sambil berlagak acuh tak acuh.

"Ini menyangkut keterangan-keterangan yang kuperoleh dari si tukang jarum, yang membuatku begitu terkejut, sehingga aku segera datang ke sini. Kebiadaban yang akan berlangsung malam ini—maaf, kata kebiadaban mungkin terasa kurang sopan—tapi dari segi strategi militer, rencana Tuan sungguh kurang matang. Aku tak percaya ini gagasan Tuan Dosan. Aku berharap Tuan segera membatalkannya."

"Tidak mungkin!" Shichinai berseru dengan angkuh. "Bukan aku yang memberi perintah untuk melaksanakan rencana ini. Perintahnya datang dari Tuan Koroku, atas permintaan Saito Dosan."

"Aku memang sudah menduga bahwa duduk persoalannya begitu,"

Mitsuhide berkata dengan nada biasa. "Tentu saja Tuan takkan membatalkannya atas wewenang sendiri. Sepupuku Mitsuharu telah pergi ke Sagiyama untuk berunding dengan Saito Dosan. Dia akan menemui kita di sini. Kuminta kalian semua tetap di sini sampai dia datang."

Mitsuhide senantiasa bersikap sopan, namun sekaligus tegas dan berani.

Tapi kesopanan bisa memberikan efek yang berbeda-beda pada si lawan bicara, tergantung kehalusan perasaannya, dan adakalanya salah satu pihak menjadi congkak.

*Hah! Anak muda yang tak berarti. Dia mengenyam sedikit pendidikan, tapi dia hanya anak bawang, mencari-cari alasan*, pikir Shichinai. "Kami takkan menunggu!" ia berseru, lalu berkata tanpa tedeng aling-aling, "Tuan Mitsuhide, jangan ikut campur dalam sesuatu yang bukan urusanmu. Kau hanya manusia tak berguna. Bukankah kau tanggungan pamanmu?"

"Aku tak punya waktu untuk memikirkan kewajibanku. Dan ini merupakan keadaan darurat bagi junjunganku."

"Seandainya kau memang berpikiran begitu, seharusnya kau menyiapkan diri dengan baju tempur dan perbekalan, menggenggam obor seperti kami, dan berada di barisan terdepan dalam serangan ke Inabayama."

"Tidak, aku tak bisa berbuat begitu. Ada kesulitan tertentu sebagai pengikut."

"Maksudmu?"

"Bukankah Tuan Yoshitatsu ahli waris Tuan Dosan? Kalau Tuan Dosan junjungan kami, begitu pula Tuan Yoshitatsu."

"Tapi bagaimana kalau dia menjadi musuh?"

"Itu keji. Pantaskah ayah dan anak saling menarik

tali busur dan memanah? Di dunia ini, bahkan burung dan hewan liar pun tidak melakukan tindakan tercela seperti itu."

"Kau merepotkan sekali. Kenapa kau tidak pulang saja dan tidak mengganggu kami?"

"Itu tak bisa kulakukan."

"Hah?"

"Aku takkan pergi sebelum Mitsuharu tiba."

Untuk pertama kali Shichinai menangkap keteguhan hati yang terkandung dalam suara anak muda di hadapannya. Ia juga melihat kesungguhan dalam tombak di sisi Mitsuhide.

"Mitsuhide! Kau di sana?" Mitsuharu muncul, napasnya tersengal-sengal.

"Di sebelah sini. Apa yang terjadi di benteng?"

"Tidak bagus." Mitsuharu, dengan bahu bergerak naik-turun, meraih tangan sepupunya. "Saito Dosan tidak bersedia membatalkan rencananya, tak peduli apa yang terjadi. Bukan hanya dia, tapi juga ayahku, berkata bahwa kita, sebagai pengikut, tidak seharusnya melibatkan diri."

"Pamanku juga?"

"Ya, dia marah sekali. Aku bersedia mempertaruhkan nyawa dan berusaha sedapat mungkin. Keadaannya sangat menyedihkan. Kelihatannya para prajurit sudah bersiap-siap meninggalkan Sagiyama. Aku khawatir kota sudah mulai dibakar, jadi aku datang secepat mungkin. Mitsuhide, apa yang harus kita lakukan?"

"Saito Dosan berkeras untuk membakar Inabayama, tak peduli apa yang terjadi?"

"Tak ada jalan keluar. Sepertinya kita hanya bisa melaksanakan kewajiban kita, dan gugur sebagai abdinya."

"Aku sama sekali tak suka! Biarpun dia tuan dan junjungan kita, tidak sepatutnya seorang laki-laki mati untuk tujuan yang begitu hina. Itu sama saja dengan kematian seekor anjing."

"Ya, tapi apa yang bisa kita lakukan?"

"Kalau kota tidak jadi dibakar, pasukan Sagiyama takkan bergerak. Kita harus menangani sumber kebakaran sebelum apinya mulai menyala." Ucapan Mitsuhide seakan-akan keluar dari mulut orang lain. la kembali berpaling pada Shichinai dan orang-orangnya, dengan tombak siap siaga. Shichinai dan anak buahnya menyebar dan membentuk lingkaran.

"Apa maksudmu?" Shichinai menghardik Mitsuhide. "Mengarahkan tombak pada kami? Tombak jelek, lagi."

"Itulah yang kulakukan." Suara Mitsuhide bernada tegas. "Tak ada yang meninggalkan tempat ini. Kalau kalian mau merenung sejenak, kalian akan mematuhiku dan membatalkan rencana biadab malam ini. Dan kalau kalian mau kembali ke Hachisuka, kami akan membiarkan kalian hidup, dan aku akan memberi ganti rugi setinggi mungkin. Bagaimana?"

"Kaupikir kami bisa pergi sekarang?"

"Ini keadaan darurat. Peristiwa ini mungkin akan

membawa keruntuhan bagi seluruh marga Saito. Aku bertindak untuk mencegah kejadian yang dapat menjatuhkan baik Inabayama maupun Sagiyama."

"Bodoh!" seseorang berteriak. "Kau masih bau kencur. Kaupikir kau bisa menghalangi kami? Kalau kau nekat mencobanya, kaulah yang pertama-tama terbunuh."

"Sejak pertama aku sudah siap menghadapi kematian." Alis Mitsuhide tampak melengkung seperti alis iblis. "Mitsuharu!" seru Mitsuhide, tanpa mengubah kuda-kudanya. "Ini pertarungan sampai mati. Kau bersamaku?"

"Tentu saja! Jangan pikirkan aku." Mitsuharu telah mencabut pedang panjangnya, dan berdiri beradu punggung dengan Mitsuhide. Mitsuhide, yang tetap menyimpan secercah harapan, sekali lagi memohon pada Shichinai.

"Kalau Tuan takut kehilangan muka pada waktu kembali ke Hachisuka, bagaimana kalau Tuan membawaku sebagai sandera, betapapun tak bernilainya aku? Aku akan menghadap Tuan Koroku dan membahas benar-salahnya masalah ini dengannya. Dengan demikian, urusan ini bisa diselesaikan tanpa pertumpahan darah."

Meski masuk akal dan penuh kesabaran, kata-katanya hanya dianggap rengekan belaka. Lebih dari dua puluh orang Hachisuka membentuk barisan untuk melawan dua orang saja.

"Diam! Jangan dengarkan dia! Jam Anjing sudah

hampir berlalu!"

Beberapa orang melepaskan teriakan perang, dan Mitsuhide serta Mitsuharu terperangkap di tengah gerombolan serigala—menghadapi tombak dan pedang dari segala arah. Seruan para prajurit dan benturan senjata bercampur baur dengan gemuruh angin, dan pemandangan segera berubah menjadi pusaran perang yang mengerikan.

Pedang-pedang patah dan beterbangan. Tombak-tombak mengejar-ngejar percikan darah. Hiyoshi menyadari bahaya yang mengancamnya jika ia berada di tengah-tengah pembantaian ini, karena itu ia cepat-cepat memanjat ke atas pohon. Ia pernah melihat pedang terhunus, tapi ini pertama kalinya ia terlibat langsung dalam sebuah pertempuran. Apakah Inabayama akan berubah menjadi lautan api? Mungkinkah terjadi pertempuran antara Dosan dan Yoshitatsu? Ketika menyadari bahwa ia sedang menyaksikan penentuan hidup atau mati, ia merasakan gairah yang belum pernah ia rasakan seumur hidupnya.

Hanya diperlukan dua atau tiga mayat untuk memaksa orang-orang Hachisuka melarikan diri ke hutan.

*Hah! Mereka kabur!* pikir Hiyoshi. Tapi, untuk berjaga-jaga terhadap kemungkinan mereka kembali, ia secara bijaksana memilih untuk tetap berada di atas pohon. Pohon itu kemungkinan besar pohon berangan, sebab tangan dan tengkuknya terasa

ditusuk-tusuk. Buah-buah dan ranting-ranting berangan jatuh ke tanah, karena pohon itu diguncang-guncang oleh badai. Hiyoshi menganggap orang-orang Hachisuka sebagai gerombolan pengecut bermulut besar yang dipaksa lari kocar-kacir oleh dua orang saja.

Ia memasang telinga. "Apa itu?" Ia menjadi bingung. Hujan bara api turun bagaikan abu gunung berapi. Ia mengintip di antara dahan-dahan. Sambil kabur, orang-orang Hachisuka ternyata masih sempat menyulut kebakaran.

Dua atau tiga bagian hutan sudah terbakar hebat, dan beberapa bangunan di balik Kuil Jozaiji telah terjilat api.

Hiyoshi melompat turun dan mulai berlari. Kalau ia membuang-buang waktu sekejap pun, ia akan hangus terbakar di tengah hutan. Langit dipenuhi percikan api—burung-burung api, kupu-kupu api. Dinding-dinding putih Benteng Inabayama kini berkilau merah, dan tampak lebih dekat dibanding pada siang hari. Api peperangan tampak berkobar-kobar.

"Perang!" Hiyoshi berseru ketika berlari menyusuri jalan-jalan. "Perang! Kiamat telah tiba! Sagiyama dan Inabayama akan runtuh! Tapi di atas puing-puing, rumput akan tumbuh kembali. Kali ini rumputnya akan tumbuh tegak!"

Ia bertabrakan dengan orang-orang.

Seekor kuda tanpa penunggang berlari melewatinya.

Di sebuah persimpangan jalan, sejumlah pengungsi tampak berkerumun, gemetar ketakutan. Hiyoshi,

terbawa oleh gairahnya yang meluap-luap, berlari sekuat tenaga, berteriak-teriak seperti peramal malapetaka. Ke mana?

Ia tidak memiliki tujuan. Ia tak bisa kembali ke Desa Hachisuka, itu sudah pasti. Pokoknya, ia meninggalkan apa yang paling tak disukainya tanpa penyesalan—orang-orang murung, penguasa berhati gelap, perang saudara, dan peradaban busuk, semuanya di dalam satu provinsi.

Ia melewatkan musim dingin dalam pakaiannya yang tipis, menjual jarum di bawah langit dingin, mengembara ke mana pun kakinya membawa.

Tahun berikutnya, Tahun Temmon kedua puluh, ketika bunga pohon persik bermekaran di mana-mana, ia masih berseru, "Belilah jarum! Jarum dari ibu kota! Jarum jahit dari ibu kota!"

Ia mendekati perbatasan Hamamatsu sambil berjalan tanpa beban pikiran, seperti biasa.

# MAJIKAN BARU

MATSUSHITA KAHEI berasal dari Provinsi Enshu. Ia putra samurai desa, dan menjadi pengikut marga Imagawa, dengan tempat tinggal di Suruga dan gaji tetap sebesar tiga ribu *kan*. Ia penguasa benteng pertahanan di Zudayama dan pengurus kepala pos penghubung di Jembatan Magome. Di masa itu Sungai Tenryu dibagi menjadi Tenryu Besar dan Tenryu Kecil.

Kediaman Matsushita berada di tepi Tenryu Besar, beberapa ratus meter sebelah timur Zudayama.

Pada hari itu Kahei sedang dalam perjalanan pulang dari Benteng Hikuma, tempat ia mengikuti rapat dengan sesama pengikut Imagawa. Para pejabat provinsi bertemu secara berkala untuk memperketat pengawasan terhadap rakyat dan berjaga-jaga terhadap serbuan marga-marga tetangga: Tokugawa, Oda, dan Takeda.

Kahei membalikkan badan di atas pelana, dan memanggil salah satu dari ketiga orang yang menyertainya, "Nohachiro!"

Laki-laki yang menyahut memelihara jenggot dan membawa tombak panjang. Taga Nohachiro berlari menyusul kuda majikannya. Mereka sedang menyusuri jalan antara Hikumanawata dan perahu tambang di

Magome.

Pohon-pohon tumbuh di kedua sisi jalan, dan di balik pepohonan terlihat pemandangan sawah dan ladang yang menyenangkan.

"Dia bukan petani, dan tampangnya bukan seperti peziarah," Kahei bergumam.

Nohachiro mengikuti garis pandang Kahei. Ia mengamati kuningnya bunga-bunga moster, hijaunya gandum, dan air dangkal di persawahan, tapi ia tidak melihat siapa-siapa.

"Apakah ada sesuatu yang mencurigakan?"

"Ada laki-laki di sebelah sana, di pematang sawah itu. Sepintas mirip burung bangau. Sedang apa dia, menurutmu?"

Nohachiro melihat sekali lagi, dan ternyata memang ada orang yang membungkuk di pematang.

"Selidiki apa yang sedang dilakukannya."

Nohachiro menyusuri jalan setapak sempit. Berdasarkan peraturan yang berlaku di semua provinsi, segala sesuatu yang tampak mencurigakan harus segera diselidiki. Para pejabat provinsi sangat peka terhadap perbatasan mereka serta penampilan orang asing.

Nohachiro kembali dan memberikan laporannya, "Dia mengaku sebagai penjual jarum dari Owari. Dia memakai baju luar berwarna putih yang sudah kusam. Itulah yang mengingatkan Tuan pada burung bangau. Dia anak kecil dengan muka mirip monyet."

"Ha... ha! Bukan bangau atau gagak, tapi monyet, heh?"

"Dan banyak omong, lagi. Dia suka mengumbar kata-kata besar. Waktu hamba menanyainya, dia berusaha memutarbalikkan semuanya. Dia bertanya siapa majikan hamba, dan waktu hamba menyebut nama Tuan, dia berdiri tegak dan memandang ke sini dengan cara yang berani sekali."

"Kenapa dia berdiri membungkuk tadi?"

"Dia bercerita bahwa dia akan bermalam di salah satu losmen di Magome, dan bahwa dia sedang mengumpulkan keong untuk dimakan nanti malam."

Kahei menyadari bahwa Hiyoshi telah kembali ke jalan, dan berjalan di depan mereka.

Ia bertanya pada Nohachiro, "Tak ada yang mencurigakan?"

"Hamba tidak melihat sesuatu yang aneh."

Kahei meraih tali kekang. "Kita tak bisa menyalahkan orang dari kalangan rakyat jelata kalau mereka tak punya sopan santun." Kemudian, sambil memberi isyarat berupa anggukan kepala kepada anak buahnya, ia berkata, "Ayo, jalan lagi." Dalam sekejap mereka telah menyusul Hiyoshi.

Pada waktu melewatinya, Kahei menoleh sambil lalu. Hiyoshi sudah lebih dulu menyingkir dari jalan dan berlutut penuh hormat di bawah deretan pohon. Pandangan mereka beradu.

"Tunggu sebentar." Kahei mengekang kudanya, dan sambil berpaling pada anak buahnya, berkata, "Bawa si tukang jarum ke sini." Lalu ia menambahkan dengan nada heran, "Orangnya sungguh aneh... ya, ada

sesuatu yang berbeda pada dirinya."

Nohachiro sudah terbiasa dengan tingkah majikannya, dan segera bergerak.

"Hei! Tukang jarum! Majikanku ingin bicara denganmu. Ayo, ikut aku."

Kahei menatap Hiyoshi dari atas kudanya. Ada apa pada diri pemuda pendek berpenampilan acak-acakan dengan pakaian lusuh ini, yang membuatnya begitu terpesona? Bukan kemiripannya dengan monyet, yang malah hampir tidak disadari oleh Kahei. Untuk kedua kali pandangannya melekat lama pada Hiyoshi, namun ia tak sanggup menuangkan perasaannya ke dalam kata-kata. Sesuatu yang kompleks sekaligus tak berwujud seakan-akan menariknya—kedua mata anak itu! Mata manusia biasanya dianggap sebagai cerminan jiwa. Kahei tak melihat hal lain yang bernilai pada diri makhluk kecil dan berkerut-kerut ini, tapi sorot matanya begitu penuh tawa, sehingga tampak segar dan mengandung... apa? Kemauan gigih, atau barangkali impian yang tak mengenal batas?

*Dia punya daya tarik*, pikir Kahei, dan ia memutuskan bahwa ia suka pada anak bertampang aneh ini. Kalau saja ia mengamati dengan lebih saksama, ia akan menemukan sepasang telinga semerah jengger ayam jantan tersembunyi di bawah debu yang menempel di kepala Hiyoshi. Kahei juga tidak menyadari bahwa meski Hiyoshi masih muda, kemampuan besar yang akan diperlihatkannya di kemudian hari telah terukir pada garis-garis di

keningnya, yang sepintas lalu membuatnya tampak seperti orang tua.

Ketajaman pandangan Kahei tidak sebesar itu. Ia hanya merasakan kasih sayang yang aneh terhadap Hiyoshi, bercampur semacam harapan.

Tak mampu membebaskan diri dari perasaan itu, namun tanpa berkata sepatah pun pada Hiyoshi, ia berpaling pada Nohachiro dan berujar, "Bawa dia." Ia menggenggam tali kekang dengan erat dan memacu kudanya.

Gerbang depan yang menghadap ke sungai terbuka lebar, dan beberapa pengikutnya menunggu. Seekor kuda telah ditambatkan, dan sedang merumput.

Rupanya ada tamu yang datang ketika Kahei sedang pergi.

"Siapa dia?" ia bertanya sambil turun dari kudanya.

"Kurir dari Sumpu."

Kahei mengangguk dan melangkah masuk. Sumpu merupakan ibu kota marga Imagawa. Kedatangan kurir bukan hal langka, tapi pikiran Kahei masih tertuju pada pertemuan di Benteng Hikuma, sehingga ia melupakan Hiyoshi.

"Hei, kau, mau ke mana kau?" seorang penjaga menegur Hiyoshi yang hendak melewati gerbang bersama rombongan Kahei. Tangan Hiyoshi dan buntalan terbungkus jerami yang dibawanya berlepotan lumpur. Percikan-percikan lumpur yang mengering di wajahnya terasa gatal. Barangkali si penjaga gerbang mengira Hiyoshi hendak memper-

mainkannya dengan sengaja menggerak-gerakkan hidung? Si penjaga gerbang mengulurkan tangan untuk menangkap tengkuk Hiyoshi.

Sambil melangkah mundur, Hiyoshi berkata, "Aku penjual jarum."

"Pedagang keliling tak bisa melewati gerbang ini tanpa izin. Pergi sana!"

"Sebaiknya tanya majikanmu dulu."

"Kenapa aku harus berbuat begitu?"

"Aku mengikutinya ke sini karena dia yang menyuruhku. Aku datang bersama samurai yang baru saja masuk."

"Tuan Kahei tak mungkin mengajak orang seperti kau ke rumahnya. Hmm, tampangmu cukup mencurigakan."

Pada saat itu Nohachiro teringat pada Hiyoshi dan kembali ke gerbang.

"Biarkan dia masuk," ia memberitahu si penjaga gerbang.

"Baiklah."

"Ayo ikut, Monyet."

Si penjaga gerbang dan beberapa pelayan tertawa. "Siapa dia sebenarnya? Dengan pakaiannya yang putih dan buntalan jeraminya yang berlumpur, dia kelihatan seperti kurir monyet sang Buddha."

Suara-suara riuh itu terngiang-ngiang di telinga Hiyoshi, tapi sepanjang hidupnya yang kini telah memasuki tahun ketujuh belas ia sudah sering mendengar ejekan orang. Apakah ejekan-ejekan itu

tidak mengganggunya?

Apakah ia sudah terbiasa? Jika mendengar komentar seperti itu, ia tersipu-sipu, sama seperti orang lain. Namun tindak-tanduknya tidak mencerminkan perasaannya. Ia tetap tenang, seakan-akan penghinaan-penghinaan itu diucapkan ke telinga seekor kuda. Ia malah bisa bersikap sangat luwes pada saat seperti itu. Hatinya bagaikan bunga yang didukung tinggi-tinggi oleh sebatang bambu, menunggu sampai badai berlalu. Kesengsaraan tak mampu membuatnya merasa terganggu ataupun rendah diri.

"Monyet, di sebelah sana ada kandang kosong. Kau tunggu di sana, supaya tampangmu tidak merusak pemandangan," ujar Nohachiro, yang kemudian kembali pada kesibukannya.

Menjelang malam, bau masakan tercium dari jendela dapur. Bulan menampakkan diri di atas pohon-pohon persik. Seusai wawancara resmi dengan kurir dari Sumpu, lebih banyak lampu dinyalakan, dan jamuan makan disiapkan untuk mengiringi keberangkatannya besok. Suara gendang dan seruling mengalun dari rumah utama, tempat pertunjukan Noh sedang berlangsung.

Marga Imagawa dari Suruga merupakan marga terhormat dan termasyhur.

Mereka bukan hanya tertarik pada puisi, tarian, dan musik, tapi juga pada setiap kemewahan dari ibu kota: pedang bertatah untuk para samurai dan kimono

bawah bergaya untuk kaum wanita. Cita rasa Kahei sendiri lebih sederhana. Meski demikian, kediamannya yang mewah berbeda jauh dengan rumah para samurai di Kiyosu.

Pertunjukan Noh itu buruk sekali, Hiyoshi berkata dalam hati, ketika merebahkan diri di atas jerami yang disebarkannya di lantai kandang. Ia menyukai musik. Ia tidak memahaminya, namun ia menyukai mimpi indah yang ditimbulkan. Dengan musik ia dapat melupakan segala-galanya. Tapi ia terganggu oleh perutnya yang kosong. *Oh, kalau saja aku bisa meminjam panci dan api*, ia mengerang dalam hati.

Sambil membawa buntalan jerami yang kotor, ia menyembulkan kepala lewat pintu dapur. "Maaf, bolehkah aku meminjam panci dan tungku? Aku bermaksud menyiapkan makanan untukku."

Para pekerja dapur menatapnya sambil terbengong-bengong.

"Dari mana kau tiba-tiba muncul?"

"Aku datang bersama Tuan Kahei tadi. Aku ingin menggodok keong yang kukumpulkan di sawah."

"Keong, heh?"

"Aku diberitahu bahwa keong baik untuk perut, jadi aku makan beberapa setiap hari. Soalnya perutku mudah terganggu."

"Keong dimakan dengan tahu. Kau punya tahu?"

"Ya."

"Nasi?"

"Aku punya nasi, terima kasih."

"Hmm, di tempat para pelayan ada panci dan tungku menyala. Siapkan makananmu di sana saja."

Seperti yang setiap malam dilakukannya di losmen-losmen murah, Hiyoshi memasak sedikit nasi, menggodok beberapa keong, lalu menyantap makan malamnya. Kemudian ia beranjak tidur. Berhubung tempat para pelayan lebih nyaman daripada di kandang, ia tetap di sana sampai tengah malam, sampai para pelayan selesai dengan tugas-tugas mereka dan hendak beristirahat.

"Bangsat! Siapa yang menyuruhmu tidur di sini?"

Mereka menendangnya, mengangkatnya, dan melemparkannya ke luar. Ia kembali ke kandang, tapi kuda si kurir yang sedang tidur nyenyak seakan-akan berkata padanya, "Di sini pun tak ada tempat untukmu."

Suara gendang telah berhenti, dan bulan yang pucat sedang menyusut.

Hiyoshi, tidak lagi mengantuk, tak bisa diam. Bekerja atau bersenang-senang, bagi Hiyoshi tak banyak bedanya, tapi jika ia tidak suka dengan salah satu, ia cepat sekali bosan.

Barangkali matahari akan terbit pada waktu aku menyapu, ia berkata dalam hati sambil mulai menyapu kandang, mengumpulkan tahi kuda, daun-daun, dan jerami menjadi satu tumpukan di tempat yang tak terlihat oleh si pemilik rumah.

"Siapa di luar?"

Hiyoshi menghentikan sapunya dan menatap

berkeliling.

"Ah, si tukang jarum."

Hiyoshi akhirnya menyadari bahwa suara itu berasal dari kamar kecil di pojok rumah induk. Ia melihat wajah Kahei di dalamnya. "Oh, rupanya tuanku."

Kahei terlalu banyak minum sake bersama si kurir yang ternyata peminum yang kuat. Kini, setelah mabuknya berkurang, ia berkata dengan suara lelah, "Sudah hampir subuh?" Ia menghilang dari jendela, membuka kerai-kerai penghalang hujan di serambi, dan menatap bulan yang menyusut.

"Ayam jantan belum berkokok, jadi masih agak lama sampai matahari mulai terbit."

"Tukang jarum—bukan, kami akan memanggilmu Monyet—kenapa kau menyapu pekarangan di tengah malam buta?"

"Hamba tidak punya kesibukan lain."

"Tak ada salahnya kalau kaucoba tidur."

"Hamba sudah tidur. Kalau hamba tidur selama waktu tertentu, entah kenapa hamba tak bisa berbaring tenang lagi."

"Apakah ada sandal di luar?"

Hiyoshi cepat-cepat membawa sepasang sandal jerami yang masih baru, dan mengaturnya agar mudah dikenakan oleh Kahei.

"Silakan, tuanku."

"Kau baru tiba hari ini, dan kau mengaku sudah cukup tidur. Dari mana kau tahu keadaan di sini?"

"Maafkan hamba, tuanku."

"Untuk apa?"

"Hamba bukan orang yang penuh curiga. Tapi di rumah seperti ini, biarpun hamba sedang tidur, hamba mendengar aneka macam bunyi. Hamba bisa menebak letak segala sesuatu, seberapa besar pekarangan, bagaimana sistem pembuangan airnya, dan di mana tempat api."

"Hmm, begitu rupanya."

"Sebelum ini, hamba sudah melihat tempat penyimpanan sandal. Kebetulan terlintas di benak hamba bahwa seseorang mungkin keluar dan mencari sandal."

"Aku minta maaf. Aku sama sekali melupakanmu."

Hiyoshi tertawa, namun tidak menjawab. Meski masih anak-anak, kelihatannya ia tidak terlalu menaruh hormat pada Kahei. Kahei lalu menanyakan latar belakangnya, dan apakah ia berharap untuk mengabdi pada seseorang. Hiyoshi segera membenarkannya. Ia menyimpan harapan besar untuk masa depan, dan ia telah mengembara dari provinsi ke provinsi sejak berusia lima belas tahun.

"Kau berkelana dari provinsi ke provinsi selama dua tahun karena ingin mengabdi pada seorang samurai?"

"Ya."

"Kalau begitu, kenapa kau masih berjualan jarum?" Kahei bertanya dengan tajam. "Mencari selama dua tahun tanpa mendapatkan majikan—jangan-jangan ada yang tidak beres denganmu?"

"Hamba memiliki kelebihan dan kekurangan,

seperti semua orang. Mula-mula hamba menganggap bahwa setiap majikan dan setiap rumah samurai sama saja, tapi begitu hamba mengenal dunia, hamba mulai merasa lain."

"Lain? Maksudmu?"

"Sambil mengembara dan mengamati golongan pendekar—jendral-jendral yang baik, jendral yang buruk, para penguasa provinsi besar dan kecil—hamba mencapai kesimpulan bahwa tak ada yang lebih penting daripada pandai memilih majikan. Karena itu, hamba memutuskan untuk terus berjualan jarum, dan tanpa hamba sadari, dua tahun sudah berlalu."

Kahei menyadari kecerdikan Hiyoshi, namun sekaligus menemukan sifat pandir dalam dirinya. Dan walaupun kata-kata Hiyoshi mengandung kebenaran, ucapannya sedikit berlebihan dan agak sukar diterima. Tapi ada satu hal yang tak perlu diragukan. Pemuda ini bukan pemuda biasa. Saat itu juga Kahei memutuskan untuk mempekerjakan Hiyoshi sebagai pelayan.

"Maukah kau mengabdi padaku?"

"Terima kasih, tuanku. Hamba akan berusaha," Hiyoshi menjawab tanpa semangat.

Kahei tidak puas dengan tanggapan Hiyoshi yang kurang gembira, tapi tidak terlintas di kepalanya bahwa ia sendiri, sebagai majikan baru pemuda pengembara yang hanya berpakaian baju katun tipis itu, mungkin memiliki kekurangan dalam hal-hal tertentu.

Seperti para samurai dari marga-marga lain, para samurai Matsushita pun menjalani latihan keras untuk menyempurnakan keterampilan menunggang kuda yang amat dibutuhkan dalam suatu pertempuran. Menjelang pagi mereka meninggalkan asrama dengan membawa tombak dan pedang latihan, dan pergi ke lapangan luas di depan lumbung padi.

"Hiyaaa!" Tombak beradu dengan tombak, pedang dengan pedang.

Setiap pagi, semua orang, termasuk para samurai rendahan di dapur serta orang-orang yang menjalani tugas jaga, mengerahkan segenap tenaga dan kembali dari lapangan dengan wajah merah karena kelelahan. Sudah diketahui umum bahwa Hiyoshi diterima sebagai pelayan. Para pekerja kandang memperlakukannya sebagai anak bawang dan sering mempermainkannya.

"Hei, Monyet! Setiap pagi mulai sekarang, setelah kami membawa keluar kuda-kuda untuk merumput, kau harus membersihkan kandang. Tanam kotoran kudanya di rumpun bambu itu." Sesudah ia selesai membersihkan kotoran kuda, salah satu samurai yang lebih tua berkata padanya, "Isi kendi-kendi besar itu dengan air." Dan terus begitu. "Belah kayu bakar."

Sementara ia membelah kayu bakar, ia diperintahkan untuk melakukan pekerjaan lain. Singkatnya, ia menjadi pelayan para pelayan.

Mula-mula ia cukup populer. Orang-orang berkomentar, "Tak ada yang bisa membuatnya marah.

Itulah kelebihannya. Tak peduli apa yang kaukatakan padanya, dia tak pernah jengkel." Para samurai muda menyukainya, seperti anak kecil menyukai mainan baru, dan kadang-kadang memberikan hadiah padanya. Tapi tak lama kemudian orang-orang mulai mengeluh.

"Dia selalu membantah."

"Dia cari muka di depan Tuan."

"Dia menganggap orang lain bodoh semua."

Karena para samurai muda suka membesar-besarkan kesalahan kecil, ada kalanya keluhan-keluhan mengenai Hiyoshi sampai ke telinga Kahei.

"Kita tunggu saja bagaimana perkembangan selanjutnya," Kahei berkata pada para pengikutnya, lalu melupakan masalah itu.

Para samurai muda semakin mendongkol karena istri dan anak-anak Kahei selalu menanyakan si Monyet. Terheran-heran, Hiyoshi menyadari bahwa memang sukar untuk hidup di antara orang-orang yang tidak mau bekerja dengan tekun, seperti yang selalu dilakukannya.

Hidup di dunia pelayan yang penuh intrik memberikan kesempatan bagi Hiyoshi untuk mempelajari sifat-sifat manusia. Dengan menggunakan marga Matsushita sebagai acuan, ia dapat memahami kekuatan dan kelemahan marga-marga besar di sepanjang jalan pesisir. Dan ia gembira karena telah menjadi pelayan. Kini ia mulai memahami keadaan sesungguhnya dari negerinya, yang sukar ditangkap

ketika ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Pelayan biasa, yang bekerja untuk makan dan menyambung hidup, takkan tahu seperti apa dunia sebenarnya. Tapi pikiran Hiyoshi selalu terbuka lebar. Rasanya seperti menatap bidak-bidak pada papan *go*, lalu menebak-nebak langkah berikut dari para pemain.

Kurir-kurir marga Imagawa terus berdatangan dari Suruga, begitu juga para pembawa berita dari provinsi-provinsi tetangga, Mikawa dan Kai.

Hiyoshi mulai melihat pola tertentu dalam kedatangan dan kepergian mereka, dan menyimpulkan bahwa Imagawa Yoshimoto, penguasa Suruga, sedang berupaya merebut kekuasaan tertinggi. Perwujudan tujuan ini mungkin masih makan waktu lama, tapi ia sudah mulai menjalankan langkah-langkah awal untuk memasuki ibu kota, Kyoto, dengan dalih melindungi sang Shogun, namun sebenarnya untuk memerintah seluruh negeri atas namanya.

Di sebelah timur terdapat marga Hojo dari Odawara yang kuat; marga Takeda dari Kai berada di sisi utara; dan menghalangi jalan menuju ibu kota adalah wilayah marga Tokugawa dari Mikawa. Terkepung seperti itu, sasaran pertama Yoshimoto adalah penaklukan Mikawa. Tokugawa Kiyoyasu, Penguasa Mikawa, tunduk kepada Yoshimoto dan masuk ke dalam jajaran pengikutnya. Putra Kiyoyasu, Hirotada, hanya hidup sedikit lebih lama dari ayahnya, dan penerusnya, Ieyasu, kini menjalani hari-

harinya sebagai sandera di Sumpu.

Yoshimoto telah mengangkat salah seorang pengikutnya sebagai penguasa Benteng Okazaki, dan memberinya wewenang untuk memerintah Mikawa dan mengumpulkan pajak. Para pengikut Tokugawa dipaksa mengabdi pada marga Imagawa, dan seluruh pendapatan serta perlengkapan militer provinsi itu, terkecuali uang untuk pengeluaran sehari-hari, beralih ke benteng Yoshimoto di Suruga. Hiyoshi menilai masa depan Mikawa sungguh suram.

Dari pengalamannya sebagai penjual keliling, ia tahu bahwa orang-orang Mikawa keras kepala dan tinggi hati. Mereka takkan mau tunduk untuk selama-lamanya.

Namun marga yang paling diperhatikannya tentu saja marga Oda dari Owari. Meski ia kini jauh dari Nakamura, Owari merupakan tanah kelahirannya serta tempat tinggal ibunya. Diamati dari kediaman Matsushita, kemiskinan Owari dan wilayahnya yang kecil tampak kurang menguntungkan jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain, terkecuali Mikawa. Perbedaannya dengan wilayah Imagawa yang maju dan makmur mencolok sekali. Desa asalnya, Nakamura, dihantui kemelaratan, begitu juga rumahnya sendiri. Apa yang akan terjadi dengan Owari? Hiyoshi berharap suatu hari kelak sesuatu yang berharga bisa tumbuh dari tanahnya yang gersang. Ia memandang hina sikap congkak yang diperlihatkan para pembesar maupun orang-orang bawahan di

wilayah Imagawa. Mereka meniru adat kebiasaan yang berlaku di istana, sesuatu yang sejak dulu dianggap berbahaya oleh Hiyoshi.

Kurir-kurir semakin sering berdatangan. Bagi Hiyoshi, ini berarti sedang berlangsung perundingan untuk mengikat Provinsi Suruga, Kai, dan Sagami melalui perjanjian tidak saling menyerang, dengan marga Imagawa sebagai pusat. Tokoh penggerak utamanya tentu saja Imagawa Yoshimoto. Sebelum membawa pasukan besar menuju ibu kota, ia terlebih dulu harus yakin terhadap kesetiaan marga Hojo dan Takeda. Sebagai langkah pertama, Yoshimoto memutuskan untuk mengawinkan anak perempuan-nya dengan anak sulung Takeda Shingen, dan mengusahakan agar salah seorang anak perempuan Shingen menikah dengan keturunan Hojo. Tindakan ini, bersama pakta-pakta militer dan perdagangan, mengangkat Imagawa sebagai kekuatan yang harus diperhitungkan di pesisir timur. Kekuatan ini tecermin dalam sikap para pengikut Imagawa. Orang seperti Matsushita Kahei berbeda dengan para pembantu dekat Yoshimoto, tapi ia pun jauh lebih berada daripada samurai-samurai yang dikenal Hiyoshi di Kiyosu, Nagoya, dan Okazaki. Tamunya banyak, dan bahkan para pelayan pun tampak bergembira.

"Monyet!" Nohachiro mencari Hiyoshi di pekarangan.

"Di atas sini."

Nohachiro menoleh ke atap. "Sedang apa kau di

sana?"

"Memperbaiki atap."

Nohachiro terkesan. "Kenapa kau menyiksa diri pada hari panas begini?"

"Selama ini cuaca bagus terus, tapi tak lama lagi musim hujan akan tiba. Memanggil tukang atap setelah hujan mulai turun sudah terlambat, jadi aku mencari sirap yang retak dan memperbaiki semuanya."

"Itulah yang membuatmu tidak disukai di sini. Di siang hari, semua orang lain sudah mencari tempat teduh."

"Kalau aku bekerja di dekat orang lain, aku akan mengganggu tidur mereka. Di atas sini, aku tidak mengganggu siapa-siapa."

"Bohong! Kau berada di atas atap untuk mempelajari keadaan."

"Aku tidak heran kalau Tuan berpikiran seperti itu. Kalau seseorang tidak memperhatikan hal-hal kecil, dalam keadaan darurat dia tidak siap untuk mempertahankan diri."

"Jangan bicara sembarangan! Kalau Tuan Kahei mendengar ocehanmu, dia pasti marah sekali. Ayo turun!"

"Baik. Apakah ada tugas lain untukku?"

"Malam ini bakal ada tamu."

"Lagi?"

"Apa maksudmu, 'lagi'?"

"Siapa yang akan datang?"

"Seorang pendekar yang telah mengembara ke setiap

pelosok negeri."

"Berapa orang yang ikut dalam rombongannya?" Hiyoshi turun dari atap. Nohachiro mengeluarkan selembar perkamen. "Kita akan menjamu keponakan Yang mulia Kamiizumi dari Ogo, Hitta Shohaku. Dia disertai dua belas pengikutnya. Selain itu masih ada penunggang kuda lain dan tiga kuda beban dengan penuntun masing-masing."

"Rombongannya cukup besar."

"Orang-orang itu telah mencurahkan hidup mereka untuk mendalami ilmu bela diri. Pasti banyak barang bawaan dan kuda, jadi kosongkan tempat para pekerja gudang, supaya kita bisa menempatkan mereka di sana untuk sementara waktu. Tempat itu harus bersih menjelang malam, sebelum mereka ke sana."

"Baik, Tuan. Berapa lama mereka akan tinggal?"

"Kira-kira enam bulan," ujar Nohachiro. Kelihatan lelah, ia menyeka keringat yang menempel di wajahnya.

Menjelang malam, Shohaku dan rombongannya berhenti di depan gerbang dan menepiskan debu yang melekat pada pakaian masing-masing. Pengikut-pengikut senior dan junior keluar dan mengadakan upacara penyambutan secara panjang-lebar. Pihak tuan rumah menyampaikan ucapan selamat datang yang berbunga-bunga. Balasan dari Shohaku pun, seorang laki-laki berusia sekitar tiga puluh tahun, tak kalah indahnya. Seusai upacara penyambutan, beberapa pelayan mengambil alih kuda-kuda beban serta barang-

barang bawaan, dan para tamu, dipimpin oleh Shohaku, memasuki pekarangan.

Hiyoshi menyaksikan seluruh pertunjukan tadi. Penyambutan resmi itu membuatnya sadar betapa martabat golongan prajurit telah meningkat, seiring dengan semakin gentingnya masalah-masalah militer. Belakangan ini, istilah "ilmu bela diri" melekat di bibir semua orang, berikut ungkapan-ungkapan baru seperti "jurus pedang" dan "jurus tombak". Pendekar-pendekar seperti Kamiizumi dari Ogo dan Tsukahara dari Hitachi telah dikenal luas. Pengembaraan beberapa orang dari golongan ini jauh lebih keras dibandingkan perjalanan ziarah para pendeta Buddha. Tapi orang seperti Tsukahara selalu disertai oleh enam puluh sampai tujuh puluh pengikut. Para pengikut membawa burung elang, dan perjalanan mereka ditempuh dalam kemewahan.

Jumlah anggota rombongan Shohaku tidak mengejutkan Hiyoshi. Tapi karena mereka akan tinggal selama enam bulan, ia memiliki alasan kuat untuk menduga bahwa ia akan disuruh-suruh sampai kepalanya pening.

Baru empat atau lima hari, ia sudah diperlakukan sama seperti pelayan-pelayan mereka.

"Hei, Monyet! Pakaian dalamku kotor. Cepat cuci!"

"Monyet! Belikan obat salep untukku."

Malam-malam musim kemarau lebih pendek, dan tugas-tugas tambahan itu mengurangi waktu tidurnya, sehingga pada suatu siang Hiyoshi tertidur lelap di

bawah bayang-bayang sebatang pohon. Hanya iring-iringan semut yang tampak bergerak di tanah yang terbakar.

Dua samurai muda, yang tidak menyukainya, berjalan melewati Hiyoshi sambil membawa tombak latihan.

"Wah, lihat itu. Si Monyet."

"Tidurnya nyenyak sekali, ya?"

"Dasar pemalas tak berguna. Bagaimana dia bisa menjadi anak kesayangan Tuan dan Nyonya? Mereka takkan senang kalau melihatnya dalam keadaan sekarang."

"Bangunkan saja. Dia harus diberi pelajaran."

"Apa rencanamu?"

"Bukankah cuma si Monyet yang belum pernah mengikuti latihan bela diri?"

"Mungkin dia sadar bahwa dia tidak disukai. Dia takut kena pukul."

"Itu tidak benar. Setiap pelayan di rumah samurai wajib berlatih ilmu bela diri dengan tekun. Itulah yang dikatakan dalam peraturan rumah tangga."

"Jangan katakan padaku. Katakan pada si Monyet."

"Sebaiknya kita bangunkan dia dan kita bawa ke lapangan latihan."

"Ya, idemu menarik sekali."

Salah seorang dari mereka mendorong bahu Hiyoshi dengan ujung tombak.

"Hei, bangun!"

Kedua mata Hiyoshi tetap terpejam.

"Bangun!" Orang itu mengangkat kaki Hiyoshi dengan tombaknya.

Hiyoshi merosot dan langsung terjaga.

"Ada apa?"

"Ada apa dengan kau, mendengkur di pekarangan di siang hari bolong?"

"Aku, tidur?"

"Kau tidur, bukan?"

"Mungkin aku terlelap tanpa sengaja. Tapi sekarang aku sudah bangun."

"Kurang ajar! Kudengar kau belum pernah muncul di tempat latihan bela diri."

"Itu karena aku tidak berbakat."

"Kalau kau tidak pernah ikut latihan, bagaimana kau bisa tahu? Walaupun kau pelayan, peraturan rumah tangga mengharuskanmu berlatih ilmu bela diri. Mulai hari ini, kami akan memastikan kau ikut."

"Tidak, terima kasih."

"Kau menolak menaati peraturan rumah tangga?"

"Tidak, tapi..."

"Ayo jalan!" Tanpa memberinya kesempatan membantah lebih lanjut, mereka menyeret Hiyoshi ke lapangan di depan gudang. Mereka akan memberinya pelajaran karena melanggar peraturan rumah tangga.

Di bawah terik matahari, pata pendekar yang sedang berkunjung serta para pengikut Matsushita berlatih dengan tekun.

Para samurai muda yang mengiringi Hiyoshi memaksanya maju dengan memukul-mukul

punggungnya.

"Ambil tombak atau pedang kayu dan mulai latihan!"

Hiyoshi terhuyung-huyung, nyaris tak sanggup berdiri, tapi ia tidak meraih senjata.

"Tunggu apa lagi?" Salah seorang memukul dada Hiyoshi dengan gagang tombaknya. "Kau harus ikut latihan, jadi ambil senjata!"

Sekali lagi Hiyoshi terhuyung-huyung, namun ia tetap tidak mau ber-tarung. Ia hanya menggigit-gigit bibir.

Dua anak buah Shohaku—Jingo Gorokuro dan Sakaki Ichinojo—sedang berlatih dengan tombak sungguhan untuk memberi contoh pada orang-orang Matsushita. Gorokuro, yang mengenakan ikat kepala, menombak kantong-kantong beras seberat dua ratus pon dan melemparkannya ke udara sambil memperlihatkan kekuatan yang luar biasa.

"Dengan keterampilan seperti itu, pasti mudah untuk membantai musuh di medan tempur. Tenaganya mengagumkan!" salah seorang penonton berkomentar.

Gorokuro meralat ucapan itu. "Kalian salah besar kalau menganggap ini sebagai pameran kekuatan. Kalau kalian menerapkan jurus ini dengan menggunakan tenaga, gagang tombak akan patah dan lengan kalian cepat lelah." Ia meletakkan tombaknya, lalu menjelaskan, "Prinsip-prinsip pedang dan tombak sama saja. Rahasia semua ilmu bela diri terletak pada

*ch'i*, tenaga dalam dari *tan t'ien*, daerah yang berada dua inci di bawah pusar. Inilah tenaga tanpa tenaga. Seseorang harus memiliki kekuatan batin untuk mengatasi kebutuhan akan tenaga dan mengatur aliran *ch'i*." Kuliahnya diberikan dengan penuh semangat dan panjang-lebar.

Merasa sangat terkesan, para peserta latihan mendengarkan dengan penuh perhatian, sampai mereka terganggu oleh kebisingan di belakang mereka.

"Monyet kurang ajar!" Si samurai muda mengayunkan gagang tombak dan memukul pinggang Hiyoshi.

"Aduh!" teriak Hiyoshi dengan suara sedih. Pukulan itu cukup menyakitkan. Ia meringis dan membungkuk sambil menggosok-gosok pinggang.

Orang-orang segera mengerumuni Hiyoshi.

"Dasar pemalas tak berguna!" seru samurai muda yang memukul Hiyoshi.

"Dia mengaku tak berbakat dan tidak mau ikut latihan."

Hiyoshi mendengar suara-suara menggerutu dari kiri-kanan. Ia dituduh tak tahu terima kasih dan besar mulut.

"Hmm, hmm," Shohaku bergumam, sambil maju untuk menenangkan orang-orang. "Melihat penampilannya, dia masih bayi yang belum mengerti sopan santun. Melanggar peraturan pada waktu mengabdi di rumah samurai dan tidak memiliki keinginan untuk berlatih ilmu bela diri merupakan

kesalahan anak ini. Aku yang akan menanyainya. Yang lain harap tenang.

"Anak muda," ia berkata pada Hiyoshi.

"Ya." Sambil menjawab, Hiyoshi menatap mata Shohaku. Namun nada suaranya telah berubah, sebab sorot mata samurai itu mengungkapkan bahwa ia orang yang bisa diajak bicara secara terbuka.

"Kelihatannya kau tidak menyukai ilmu bela diri, padahal kau mengabdi di rumah samurai. Betulkah itu?"

"Tidak." Hiyoshi menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, kenapa kau menolak ajakan orang-orang yang baik hati ini untuk melatihmu ilmu bela diri?"

"Ya, ehm, aku punya alasan. Kalau aku mendalami jalan pedang atau tombak hingga menjadi ahli, seluruh hidupku mungkin akan habis untuk itu."

"Ya, memang diperlukan semangat seperti itu."

"Aku bukannya tidak menyukai pedang maupun tombak, tapi mengingat aku hanya hidup satu kali, rasanya sudah cukup kalau aku memahami semangat-nya saja. Masalahnya, masih banyak hal lain yang ingin kuperdalam dan kulakukan."

"Apa yang hendak kauperdalam?"

"Belajar."

"Mengenai apa kau hendak belajar?"

"Mengenai seluruh dunia."

"Apa saja yang ingin kaulakukan?"

Hiyoshi tersenyum. "Aku takkan mengatakannya."

"Kenapa tidak?"

"Aku ingin melakukan berbagai hal, tapi sebelum aku bertindak, maka membicarakannya akan berkesan menyombongkan diri. Dan kalau kuceritakan sekarang, kalian semua pasti akan tertawa."

Shohaku menatap tajam ke arah Hiyoshi. Dalam hati ia mengakui bahwa anak itu memang lain dari yang lain. "Rasanya aku mengerti sebagian ucapanmu, tapi kau keliru kalau menganggap ilmu bela diri sekadar sebagai rangkaian jurus."

"Kalau begitu, apa sebenarnya ilmu bela diri?"

"Menurut satu aliran pemikiran, jika seseorang menguasai satu keterampilan, berarti dia telah menguasai seluruh ilmu. Ilmu bela diri bukan jurus-jurus belaka—ilmu bela diri menyangkut kematangan jiwa. Jika seseorang mengolah jiwanya dengan sungguh-sungguh, orang itu mampu menguasai segala sesuatu, termasuk seni belajar dan pemerintahan. Dia memandang dunia apa adanya, dan sanggup menilai orang."

"Tapi aku yakin orang-orang di sini menganggap menghajar dan menusuk lawan sebagai bagian yang paling penting. Keterampilan itu memang berguna untuk prajurit biasa, tapi apakah perlu bagi seorang jendral yang..."

"Jaga mulutmu!" salah seorang samurai membentak, lalu meninju pipi Hiyoshi.

"Aduh!" Hiyoshi memegang mulutnya dengan kedua tangan, seakan-akan rahangnya patah.

"Komentar-komentarnya yang menghina tak bisa didiamkan. Ini mulai jadi kebiasaan. Tuan Shohaku, harap mundur. Biar kami yang menyelesaikannya."

Bukan orang itu saja yang merasa kesal. Hampir semua orang yang mendengar ucapan Hiyoshi merasa perlu mengatakan sesuatu.

"Dia menghina kita!"

"Itu sama saja dengan menginjak-injak peraturan rumah tangga."

"Perbuatan keledai ini tak bisa dimaafkan!"

"Habisi saja! Tuan Kahei takkan menyalahkan kita."

Terbawa kemarahan, mereka mungkin saja mewujudkan ancaman itu, menyeretnya ke semak-semak, lalu memenggal kepalanya. Sukar bagi Shohaku untuk menghentikan mereka. Ia harus mengerahkan segenap kekuatannya untuk menenangkan mereka dan menyelamatkan nyawa Hiyoshi.

Malam itu Nohachiro datang ke tempat para pelayan dan memanggil-manggil Hiyoshi dengan suara tertahan. Anak itu sedang duduk di salah satu pojok sambil pasang tampang seolah-olah menderita sakit gigi.

"Ya. Ada apa?" Wajahnya tampak membengkak.

"Masih sakit?"

"Tidak, sudah lumayan," ia berbohong. Ia menempelkan selembar lap basah ke mukanya.

"Tuan memanggilmu. Pergi lewat pekarangan belakang, supaya tak ada yang melihatmu."

"Hah? Tuan Kahei? Hmm, rupanya dia sudah

mendengar apa yang terjadi tadi."

"Tentu saja kata-katamu yang tidak pada tempatnya sudah sampai ke telinganya. Dan tadi Tuan Hitta mengunjunginya, jadi bisa dipastikan dia sudah mengetahui peristiwa tadi siang. Ada kemungkinan dia sendiri yang melaksanakan eksekusinya."

"Kaupikir begitu?"

"Sudah menjadi peraturan marga Matsushita bahwa para pelayan tidak boleh lalai berlatih ilmu bela diri, baik siang maupun malam. Kalau Tuan sampai terpaksa mengambil tindakan khusus untuk menegakkan wibawa peraturan rumah tangga, kepalamu boleh dianggap sudah terpenggal."

"Hmm, kalau begitu aku melarikan diri saja dari sini. Aku tidak mau mati karena urusan seperti ini."

"Jangan ngawur!" ia menangkap pergelangan tangan Hiyoshi. "Kalau kau lari, aku terpaksa melakukan *seppuku*. Aku diperintahkan untuk membawamu ke sana."

"Melarikan diri pun aku tidak boleh?" tanya Hiyoshi.

"Mulutmu memang keterlaluan. Mestinya kau berpikir dulu sebelum membukanya. Waktu mendengar apa yang kaukatakan hari ini, aku pun terpaksa mengakui bahwa kau tidak lebih dari seekor monyet sombong."

Nohachiro memaksa Hiyoshi berjalan di depannya, dan ia menggenggam gagang pedangnya dengan erat. Kawanan agas beterbangan. Cahaya dari dalam

menerangi serambi ruang baca yang baru saja disiram air.

"Hamba membawa si Monyet." Nohachiro berlutut sambil berbicara.

Kahei muncul di serambi. "Mana dia?"

Mendengar suara itu di atas kepalanya, Hiyoshi membungkuk begitu rendah, sehingga keningnya menyentuh parit di pekarangan.

"Monyet."

"Ya, tuanku."

"Sepertinya orang-orang di Owari berhasil membuat baju tempur jenis baru. Mereka menyebutnya domaru. Pergilah ke sana dan beli satu set. Owari daerah asalmu, jadi kurasa kau takkan mengalami kesulitan dalam perjalanan."

"Tuanku?"

"Berangkatlah malam ini juga."

"Ke mana?"

"Ke tempat kau bisa membeli baju tempur domaru." Kahei mengambil sejumlah uang dari sebuah kotak, membungkusnya, dan melemparkannya ke hadapan Hiyoshi. Secara bergantian Hiyoshi menatap Kahei dan uang itu. Matanya berkaca-kaca, dan air matanya mulai membasahi pipi, lalu menetes ke punggung tangannya.

"Lebih baik kau segera berangkat, tapi kau tidak perlu terburu-buru membawa baju tempur itu ke sini. Biarpun makan waktu bertahun-tahun, carikan yang terbaik untukku." Kemudian Kahei berpesan pada

Nohachiro,

"Biarkan dia keluar lewat gerbang belakang, sebelum malam berakhir."

Betapa nasib tak dapat diramalkan! Hiyoshi merinding. Mula-mula ia menduga ajalnya telah tiba karena ia melanggar peraturan rumah tangga, dan sekarang... Ia merinding karena reaksinya terhadap kebaikan Kahei—karena rasa terima kasih—dan ia merasakannya sampai ke tulang sumsum.

"Beribu-ribu terima kasih." Kahei memang tidak membeberkan maksud sebenarnya, tapi Hiyoshi sudah mengerti.

*Ketanggapannya mengejutkan orang-orang di sekelilingnya*, pikir Kahei.

Tidak mengherankan kalau sifatnya ini menimbulkan iri dan dengki. Ia tersenyum getir, lalu bertanya, "Kenapa kau berterima kasih?"

"Karena tuanku membiarkan hamba pergi."

"Itu betul. Tapi, Monyet..."

"Ya, tuanku?"

"Kalau kau tidak pandai-pandai menyembunyikan kecerdasanmu, kau takkan berhasil."

"Hamba tahu itu."

"Kalau kau tahu, kenapa ucapanmu begitu menantang tadi, sehingga semua orang marah?"

"Hamba kurang pengalaman.... Hamba memukul kepala sendiri segera setelah kata-kata itu meluncur dari bibir hamba."

"Aku takkan mengatakan apa-apa lagi. Karena

kecerdasanmu berharga, aku akan menolongmu. Sekarang sudah waktunya memberitahumu bahwa mereka yang iri dan dengki padamu sering menuduhmu pencuri. Kalau ada peniti hilang, atau jika sebuah kotak obat tidak berada di tempatnya, mereka segera menudingmu dan berkata, 'Si Monyet yang mengambilnya.' Omongan mereka yang penuh dengki tak pernah ada habisnya. Kau mudah memancing kebencian orang lain. Sebaiknya kaupahami itu."

"Ya, tuanku."

"Tak ada alasan bagiku untuk menolongmu hari ini. Para pengikutku mempunyai alasan kuat. Berhubung kejadian ini dilaporkan secara pribadi oleh Tuan Shohaku, aku bisa bersikap seakan-akan belum tahu apa-apa, lalu menyuruhmu melaksanakan sebuah misi. Kau mengerti?"

"Hamba mengerti sepenuhnya. Kebaikan tuanku terukir di hati hamba untuk selama-lamanya."

Hidung Hiyoshi tersumbat. Berkali-kali ia membungkuk di hadapan Kahei.

Malam itu ia meninggalkan rumah Mitsushita.

Menoleh ke belakang, ia bersumpah, "Aku takkan lupa. Aku takkan lupa."

Terkesan oleh kebaikan hati orang itu, Hiyoshi bertanya-tanya bagaimana ia dapat membalas budinya. Hanya orang yang dikelilingi kebiadaban dan ejekanlah yang dapat merasakan kebaikan orang lain

sebegitu mendalam.

Suatu hari... suatu hari nanti... Setiap kali ia terkesan atau kewalahan menghadapi sesuatu, kata-kata itu diulang-ulangnya seperti doa seorang peziarah.

Sekali lagi ia mengembara seperti anjing tak bertuan, tanpa tujuan dan tanpa pekerjaan. Sungai Tenryu sedang banjir, dan kalau ia berada jauh dari tempat pemukiman, ia merasa ingin menangis karena kesepian, dan karena tak tahu bagaimana nasib yang menantinya. Baik alam semesta, bintang-bintang, maupun air sungai tak dapat memberi petunjuk padanya.

# BANGSAWAN PANDIR

"PERMISI!" sebuah suara berseru untuk kedua kalinya.

Otowaka, yang kebetulan bebas tugas hari itu, sedang tidur siang di asrama resimennya. la terbangun, mengangkat kepala, dan melihat berkeliling.

"Siapa itu?"

"Ini aku!" suara itu berkata dari balik tanaman pagar. Dari atas balkon, Otowaka melihat seseorang berdiri di luar pagar. Ia melangkah ke teras.

"Siapa itu? Kalau memang ada perlu, pergilah ke gerbang depan."

"Gerbangnya terkunci."

Otowaka berusaha melihat wajah orang itu, lalu berseru, "Astaga, kau si Monyet, anak Yaemon, bukan?"

"Ya."

"Kenapa tidak kaukatakan dari tadi? Kenapa kau malah kasak-kusuk seperti hantu di luar?"

"Soalnya gerbang depan tidak terbuka, dan waktu aku mengintip dari belakang, aku melihat Tuan sedang tidur," ia berkata penuh hormat. "Kemudian Tuan tampak agak gelisah, sehingga aku memutuskan untuk memanggil sekali lagi."

"Kau tidak perlu malu-malu begitu. Sepertinya

istriku yang mengunci gerbang waktu dia pergi berbelanja. Biar kubukakan untukmu."

Setelah Hiyoshi membasuh kaki dan memasuki rumah, Otowaka menatapnya untuk waktu lama, sebelum berkata, "Ke mana saja kau selama ini? Sudah dua tahun berlalu sejak kita bertemu di jalan. Selama itu tak ada berita apa kau masih hidup atau sudah mati, dan ibumu khawatir sekali. Apa kau sudah memberitahunya bahwa kau baik-baik saja?"

"Belum."

"Kau belum pulang ke rumahmu?"

"Aku sempat pulang sebentar sebelum datang ke sini."

"Dan sampai sekarang kau belum juga menemui ibumu?"

"Sebenarnya, semalam aku diam-diam pergi ke rumah kami, tapi setelah melihat wajah ibuku, aku segera berbalik dan menuju ke sini."

"Kau memang aneh. Bukankah rumah itu tempat kau dilahirkan? Kenapa kau tidak memberitahu mereka bahwa kau sehat-sehat saja, agar mereka tidak cemas terus?"

"Aku pun sudah rindu sekali pada Ibu dan Kakak, tapi waktu aku meninggalkan rumah, aku bersumpah bahwa aku baru akan kembali setelah berhasil menjadi orang. Dalam keadaan seperti sekarang, aku tak bisa menghadap ayah tiriku."

Sekali lagi Otowaka menatap pemuda di hadapannya. Jubah katun Hiyoshi yang semula

berwarna putih kini tampak kotor karena debu, hujan, dan embun. Rambutnya yang tipis dan berminyak, tulang pipinya yang terbakar matahari, melengkapi kesan kelelahan. Ia kelihatan seperti orang yang gagal mencapai cita-citanya.

"Bagaimana kau cari makan selama ini?"

"Aku menjual jarum."

"Kau tidak bekerja untuk seseorang?"

"Aku sempat mengabdi di dua atau tiga tempat. Memang bukan rumah tangga samurai kelas tinggi, tapi..."

"Seperti biasa, kau segera bosan sendiri, bukan? Berapa umurmu sekarang?"

"Tujuh belas."

"Tak ada yang bisa dilakukan jika seseorang memang bodoh, tapi jangan terus-menerus bersikap tolol. Ada batasnya. Orang pandir memiliki kesabaran untuk diperlakukan seperti orang pandir, tapi itu tidak berlaku untukmu dan kesalahan-kesalahanmu. Bagaimana ibumu tidak bersedih dan ayah tirimu tidak malu? Monyet! Apa yang akan kaulakukan sekarang?"

Meski Otowaka menegur Hiyoshi karena kurang tekun, ia juga merasa kasihan pada anak ini. Otowaka dulu berteman dekat dengan Yaemon, dan ia sadar bahwa Chikuami memperlakukan anak-anak tirinya dengan kasar.

Ia berdoa agar Hiyoshi suatu hari nanti berhasil menjadi orang, demi almarhum ayahnya.

Pada saat itulah istri Otowaka kembali dari pasar, dan ia segera angkat bicara untuk membela Hiyoshi. "Dia anak Onaka, bukan anakmu! Jadi, kenapa kau memarahinya? Kau hanya buang-buang napas saja. Aku kasihan padanya." Ia mengambil buah semangka yang sejak tadi didinginkan di dalam sumur, membelahnya, lalu menawarkannya pada Hiyoshi.

"Dia baru tujuh belas tahun, bukan? Ah, berarti dia memang belum tahu apa-apa. Umurmu sendiri sudah lewat empat puluh tahun, tapi kau masih juga prajurit biasa. Sebaiknya kau jangan anggap dirimu istimewa."

"Diam," ujar Otowaka. Ia tampak tersinggung. "Justru karena aku tidak ingin melihat anak-anak muda melewatkan hidup mereka seperti aku, aku merasa terpanggil untuk memberikan nasihat. Begitu menjalani upacara akil balig, mereka sudah dianggap dewasa, meski kenyataannya mungkin berbeda.

Tapi kalau mereka sudah berusia tujuh belas tahun, mereka tidak boleh bersikap seperti anak-anak lagi. Ini barangkali kurang sopan, tapi lihatlah junjungan kita, Tuan Nobunaga. Berapa umurnya menurutmu?" Otowaka hendak melanjutkan ucapannya, tapi kemudian cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan—mungkin karena enggan bertengkar dengan istrinya.

"Oh, ya, kemungkinan besar besok kami akan pergi berburu lagi dengan Yang Mulia. Setelah itu, dalam perjalanan pulang, kami akan berlatih menyeberangi Sungai Shonai dengan berkuda dan berenang. Siapkan

barang-barangku—sepotong tali untuk baju tempurku, dan sandal jeramiku."

Hiyoshi, yang sejak tadi menundukkan kepala sambil mendengarkan percakapan antara suami-istri itu, duduk tegak dan berkata, "Maafkan aku jika aku bersikap lancang."

"Kau mau mulai resmi-resmian lagi?"

"Aku tidak bermaksud begitu. Apakah Tuan Nobunaga sering pergi berburu dan berenang?"

"Sebetulnya tidak pada tempatnya aku berkata begini, tapi dia memang anak muda yang sukar diatur."

"Dia agak sembarangan, bukan?"

"Kadang-kadang memang begitu, tapi dia bisa juga bersikap sopan sekali."

"Dia memiliki reputasi buruk di seluruh negeri."

"O ya? Hmm, yang jelas dia tidak populer di antara musuh-musuhnya."

Hiyoshi tiba-tiba berdiri dan berkata, "Aku minta maaf karena telah mengganggu hari libur Tuan."

"Kau sudah mau berangkat lagi? Kenapa kau tidak menginap di sini saja, paling tidak untuk satu malam? Apakah aku membuatmu tersinggung?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Aku takkan menghalangimu kalau kau tetap berkeras, tapi kenapa kau tidak pergi menemui ibumu?"

"Baiklah. Malam ini juga aku akan pergi ke Nakamura."

"Syukurlah." Otowaka mengantar Hiyoshi sampai ke pintu gerbang, tapi dalam hati ia merasa ada yang tidak beres.

Malam itu Hiyoshi tidak pulang ke rumahnya. Di mana ia bermalam? Barangkali ia tidur di tempat keramat di pinggir jalan, atau di bawah cucuran atap sebuah kuil. Ia dibekali uang oleh Matsushita Kahei, tapi di Nakamura, setelah mengintip melalui pagar tanaman untuk melihat apakah ibunya baik-baik saja, ia telah melemparkan uang itu ke pekarangan. Tak sepeser pun tersisa di kantongnya, namun karena malam di musim panas tidak panjang, ia hanya perlu menunggu sebentar sampai fajar tiba.

Pagi-pagi sekali ia meninggalkan Desa Kasugai dan menuju ke arah Biwajima. Ia berjalan santai dan makan sambil berjalan. Ia punya beberapa gumpal nasi terbungkus daun teratai yang diikat pada sabuknya. Tapi bagaimana ia bisa makan tanpa uang?

Makanan bisa ditemui di mana-mana, sebab makanan merupakan pemberian surgawi untuk umat manusia. Ini merupakan salah satu keyakinan Hiyoshi. Burung-burung dan binatang-binatang memperoleh karunia dari surga, tapi manusia telah ditakdirkan untuk bekerja. Sangatlah memalukan jika seseorang hidup untuk makan semata-mata. Jika mereka mau bekerja, dengan sendirinya mereka akan menerima rahmat dari surga. Dengan kata lain, Hiyoshi lebih mementingkan bekerja daripada makan.

Setiap kali timbul niat bekerja dalam diri Hiyoshi,

ia akan berhenti di tempat pembangunan gedung dan menawarkan tenaganya untuk membantu para tukang kayu atau tukang batu. Jika melihat seseorang menarik kereta berat, ia akan mendorong dari belakang. Jika melihat ambang pintu yang kotor, ia akan bertanya apakah ia boleh meminjam sapu untuk membersihkannya.

Tanpa diminta pun ia tetap bekerja atau menciptakan pekerjaan, dan karena ia melakukannya secara sungguh-sungguh, orang-orang selalu memberinya imbalan berupa semangkuk makanan atau sedikit uang untuk bekal di jalan. Hiyoshi tidak malu dengan cara hidupnya, sebab ia tidak merendahkan diri seperti binatang. Ia bekerja untuk dunia, dan ia percaya bahwa segala kebutuhannya akan terpenuhi dengan sendirinya.

Di Kasugai pada pagi itu, ia melewati bengkel pandai besi yang buka pagi-pagi. Istri pandai besi harus mengurus anak-anak mereka, jadi setelah Hiyoshi membantu membereskan bengkel, membawa kedua ekor sapi ke lapangan rumput, dan bolak-balik ke sumur untuk mengisi wadah-wadah air, ia diberi sarapan serta nasi untuk sore hari.

Sepertinya cuaca akan panas lagi, ia berkata dalam hati, sambil menatap langit pagi. Makanan yang ia santap menyambung hidupnya satu hari lagi, tapi pikirannya tidak sejalan dengan pikiran orang lain. Dengan cuaca seperti ini, Nobunaga tentu akan pergi ke sungai. Dan Otowaka mengatakan bahwa ia pun

akan ikut ke sana.

Di kejauhan Hiyoshi melihat Sungai Shonai. Dengan tubuh basah karena embun, ia bangkit dari rumput dan menatap keindahan air.

Setiap tahun, mulai musim semi sampai musim gugur, Nobunaga tak pernah melewatkan kesempatan untuk berlatih menyeberangi sungai. Tapi di mana? Mestinya aku menanyakannya pada Otowaka kemarin. Matahari bersinar cerah. *Aku tunggu di sini saja*, ujar Hiyoshi dalam hati, lalu duduk di dekat semak belukar. Tuan Nobunaga... Tuan Nobunaga, pemimpin marga Oda yang terkenal serampangan. Seperti apa orangnya? Tak henti-hentinya nama itu bergaung di, kepala Hiyoshi, tak peduli ia tidur atau terjaga.

Hiyoshi ingin bertemu dengannya. Niat inilah yang pada pagi itu membawanya ke tepi sungai. Nobunaga memang pewaris Oda Nobuhide, tapi apakah ia sanggup bertahan lama dengan wataknya yang sembrono dan kasar? Pendapat umum mengatakan bahwa ia bodoh dan cepat naik darah.

Selama bertahun-tahun Hiyoshi mempercayai kabar burung itu, dan ia sedih karena provinsi asalnya diperintah oleh orang yang tak pantas menjadi penguasa. Tapi setelah melihat sendiri keadaan di provinsi-provinsi lain, ia mulai berubah pikiran. Perang tidak dimenangkan pada hari pertempuran.

Setiap provinsi memiliki ciri masing-masing, dan kenyataan tidak selalu sama dengan yang tampak.

Sebuah provinsi yang sepintas lalu kelihatan lemah mungkin saja menyimpan kekuatan tersembunyi. Sebaliknya, provinsi-provinsi yang dianggap kuat—seperti Mino dan Suruga—mungkin saja digerogoti kebusukan dari dalam.

Dikelilingi oleh provinsi-provinsi besar dan kuat, wilayah kekuasaan marga Oda dan Tokugawa tampak kecil dan miskin. Namun di dalam provinsi-provinsi kecil itu terdapat kekuatan yang tidak dimiliki oleh provinsi-provinsi yang lebih besar, kekuatan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup.

Jika Nobunaga memang sebodoh yang dikabarkan orang, bagaimana ia bisa mempertahankan Benteng Nagoya? Nobunaga kini berusia sembilan belas tahun. Tiga tahun telah berlalu sejak ayahnya wafat. Selama tiga tahun, pewaris kekuasaan yang berusia muda, sembarangan, dan berkepala kosong ini, tanpa bakat maupun kecerdasan, bukan saja sanggup mempertahankan kedudukannya, tapi juga berhasil mengendalikan keadaan sampai ke pelosok-pelosok provinsi. Bagaimana ia dapat melakukan ini? Beberapa orang mengatakan bahwa ini bukan berkat Nobunaga, melainkan karena jasa pengikut-pengikutnya yang setia—Hirate Nakatsukasa, Hayashi Sado, Aoyama Yosaemon, dan Naito Katsusuke. Kekuasaan kolektif orang-orang inilah yang sesungguhnya merupakan penopang marga Oda, sedangkan Nobunaga tak lebih dari boneka belaka. Selama para pembantu kepercayaan penguasa sebelumnya masih hidup,

semuanya akan berjalan dengan baik, namun jika satu atau dua dari mereka meninggal, dan tiang penopang runtuh, kehancuran marga Oda hanya soal waktu saja. Di antara mereka yang menanti-nanti saat itu terdapat Saito Dosan dari Mino dan Imagawa Yoshimoto dari Suruga. Tak seorang pun yang tidak sependapat dengan pandangan ini.

"Hiyaa!"

Mendengar teriakan perang, Hiyoshi menoleh ke arah sumber suara itu.

Awan debu kuning terlihat di dekat sungai. Ia berdiri dan memasang telinga. *Aku tak bisa melihat apa-apa, tapi pasti ada sesuatu di sana*, ia berkata dalam hati. Mungkinkah ada pertempuran? Ia berlari sejauh seratus meter, lalu melihat apa yang sedang terjadi. Pasukan Oda yang ditunggu-tunggunya sejak pagi telah sampai di sungai dan sudah mulai melakukan manuver-manuver.

Latihan seperti ini sering disebut "memancing di sungai" atau "berburu dengan burung rajawali" atau "latihan renang militer". Namun, apa pun namanya, bagi para panglima perang tujuannya hanya satu, yaitu peningkatan kesiapsiagaan pasukan. Abaikan persiapan militer, dan hidupmu akan segera berakhir.

Tersembunyi di tengah-tengah rumput tinggi, Hiyoshi mendesah tertahan.

Di tepi seberang, sebuah perkemahan darurat terlihat di antara tanggul sungai dan dataran rumput di atasnya. Tirai-tirai dengan lambang marga Oda

tergantung di antara sejumlah pondok istirahat, melambai-lambai tertiup angin. Prajurit-prajurit tampak berkeliaran, tapi Nobunaga tidak kelihatan. Di sisi sungai sebelah sini ada perkemahan serupa. Hiyoshi mendengar kuda-kuda meringkik dan mengentak-entakkan kaki, dan suara para prajurit di kedua sisi sungai cukup keras untuk menimbulkan riak kecil di permukaan air. Seekor kuda tanpa penunggang berenang di tengah sungai, dan akhirnya naik ke darat.

*Ini yang mereka sebut latihan renang?* pikir Hiyoshi sambil terheran-heran.

Pendapat umum ternyata keliru. Nobunaga dianggap berhati lemah dan bengis, namun seandainya ada yang minta bukti, akan terungkap bahwa tak seorang pun pernah memastikan apakah anggapan itu benar atau salah.

Semua orang melihat Nobunaga meninggalkan bentengnya pada musim semi dan musim gugur, dan semuanya langsung menyimpulkan bahwa ia hendak memancing atau berenang. Tapi, setelah melihatnya dengan mata sendiri, Hiyoshi menyadari bahwa tujuannya bukan untuk berenang dan bersantai. Yang dilihatnya adalah latihan militer habis-habisan.

Mula-mula para samurai berkuda membentuk kelompok-kelompok kecil. Mereka mengenakan pakaian yang biasa digunakan untuk berjalan-jalan.

Tapi begitu terdengar tiupan sangkakala, diiringi dentuman genderang perang, mereka segera berganti

formasi dan menyerbu ke tengah sungai. Air sungai seolah-olah mendidih. Samurai melawan samurai, satu kelompok prajurit biasa melawan kelompok lain. Tombak-tombak bambu berubah menjadi angin puyuh, tetapi para pembawanya hanya saling memukul, bukan saling menusuk. Tombak-tombak yang tidak mengenai sasaran menghantam permukaan air. Tujuh atau delapan jendral berkuda mengibarkan panji masing-masing, sambil mengacungkan tombak.

"Daisuke! Aku di sini!" seorang samurai muda berseru dari atas kudanya.

Ia tampak menonjol di antara prajurit bawahan, karena memakai baju tempur di atas jubah rami berwarna putih. Di tangannya, sebilah pedang indah berwarna merah terang tampak berkilau-kilau. Ia memacu kudanya ke sebelah kuda Ichikawa Daisuke, sang ahli tombak dan memanah, dan tanpa peringatan menghantam pinggang laki-laki itu dengan tombak-nya.

"Kurang ajar!" Sambil berteriak dan merebut tombak dari tangan penyerangnya, Daisuke mengubah posisi tangan dan menyerang dada lawannya itu. Si samurai muda mengelak dengan gerakan anggun. Wajahnya menjadi merah padam. Ia menangkap tombak Daisuke dengan satu tangan, dan mengangkat pedangnya yang merah dengan tangan satunya. Namun, karena tak sanggup mengimbangi tenaga Daisuke, ia terdorong ke belakang dan jatuh ke sungai.

"Itu Nobunaga!" Hiyoshi berseru tanpa sadar. Ia tak percaya ada bawahan yang berani bersikap begitu lancang terhadap majikannya. Tapi dari kejauhan ia tak dapat memastikan apakah orang itu memang Nobunaga. Seakan-akan lupa diri, Hiyoshi berdiri sambil berjinjit. Sementara itu, pertempuran pura-pura di dangkalan sungai terus berlangsung. Jika benar Nobunaga yang terdorong dari kuda tadi, para pengikutnya tentu akan bergegas untuk membantunya, tapi ternyata tak seorang pun memperhatikannya.

Tak lama kemudian, seorang prajurit naik ke tepi seberang di sebelah hilir pertempuran. Orang itulah yang tadi terlempar dari kudanya, dan ia mirip sekali dengan Nobunaga. Ia menarik tubuhnya ke darat seperti seekor tikus yang basah kuyup, lalu segera mengentakkan kaki sambil berseru,

"Tak ada yang bisa mengalahkanku!"

Daisuke melihatnya dan menunjuk, "Pemimpin pasukan timur ada di sebelah sana! Kepung dia dan tangkap dia hidup-hidup!"

Langsung saja beberapa prajurit biasa bergegas ke arah Nobunaga. Air bercipratan ke segala arah. Dengan menggunakan tombak bambu, Nobunaga menghantam helm salah seorang prajurit dan berhasil menjatuhkan orang itu. Kemudian ia melemparkan tombak ke arah lawan berikutnya.

"Jangan biarkan mereka mendekat!"

Sekelompok anak buahnya datang untuk

melindunginya dari serangan musuh. "Aku butuh busur!" Dua pembantu muncul dari balik tirai pondoknya.

Mereka membawa beberapa busur pendek dan melesat ke tempat ia menunggu, beberapa nyaris kehilangan keseimbangan. "Jangan sampai mereka berhasil menyeberangi sungai!" Sambil memberikan perintah kepada pasukannya, ia menarik tali busur, melepaskan anak panah itu, lalu segera mengambil panah berikut. Panah-panah itu memang panah latihan tanpa ujung runcing, tapi beberapa prajurit "musuh" yang terkena telak di kening langsung tumbang. Nobunaga melepaskan begitu banyak panah, sehingga sulit untuk membayangkan bahwa hanya ia seorang diri yang menembak. Dua kali tali busurnya putus. Setiap kali Nobunaga berganti busur tanpa kehilangan waktu, dan kembali memanah. Sementara ia berjuang mati-matian untuk mempertahankan posisi, barisan pertahanan di sebelah hulu dipaksa bertekuk lutut.

Pasukan barat menyerbu tanggul sungai, mengepung markas Nobunaga, dan melepaskan teriakan kemenangan.

"Kalah!" Sambil tertawa Nobunaga mengempaskan busurnya. Ia berbalik dan menghadap pasukan musuh yang bersorak-sorai. Daisuke dan Hirata Sammi, si ahli strategi, turun dari kuda dan bergegas ke arah Nobunaga.

"Tuanku tidak cedera?"

"Aku tak mungkin celaka di dalam air."

Nobunaga tampak tersipu-sipu. Ia berkata pada Daisuke, "Besok kemenangan akan ada di pihakku. Besok kalian akan kugempur habis-habisan."

Ketika ia bicara, alisnya terangkat sedikit. "Kalau kita sudah kembali ke benteng," ujar Sammi, "apakah tuanku berkenan mendengarkan kritik hamba mengenai strategi tuanku hari ini?"

Nobunaga tidak menanggapinya. Ia telah melepaskan baju temput, lalu terjun ke sungai untuk menyegarkan diri.

***

Melihat wajah Nobunaga yang tampan serta kulitnya yang putih, orang segera tahu bahwa leluhurnya luar biasa rupawan. Jika berhadapan dengan seseorang, sorot matanya yang tajam seakan-akan menembus orang itu.

Ketika akhirnya menyadari kelebihannya itu, ia menyelubungi sorot matanya dengan tawa, meninggalkan lawan bicaranya terheran-heran. Dan bukan hanya Nobunaga saja, kedua belas saudara laki-laki serta ketujuh saudara perempuannya pun memperlihatkan ciri-ciri keningratan, baik dari segi kehalusan budi pekerti maupun penampilan fisik.

"Ini mungkin menjemukan bagi tuanku, dan tuanku mungkin bertanya, 'Apa? Lagi?' Tapi, sama halnya dengan doa yang harus diucapkan

siangmalam—bahkan pada waktu sedang makan—tuanku harus mengenang para leluhur. Marga Oda didirikan oleh seorang biksu dari Kuil Tsurugi. Di masa lampau, salah seorang leluhur tuanku merupakan anggota marga Taira yang konon keturunan Kaisar Kammu. Jadi ingadah, dalam tubuh tuanku mengalir darah kekaisaran. Hamba sudah tua, hanya inilah yang dapat hamba sampaikan."

Terus-menerus Nobunaga mendengar petuah ini dari Hirate Nakatsukasa, salah satu dari keempat pengikut kepercayaan ayahnya, yang diangkat menjadi walinya pada waktu Nobunaga pindah dari Benteng Furuwatari, tempat kelahirannya, ke Nagoya. Nakatsukasa merupakan pengikut yang luar biasa setia, tetapi bagi Nobunaga ia hanya laki-laki tua yang aneh dan membosankan. Setiap kali mendengar petuahnya, Nobunaga bergumam,

"Ah, aku tahu, Pak Tua. Aku tahu," lalu berbalik dan pergi. Meskipun Nobunaga tidak mendengarkannya, orang tua itu melanjutkan, seakan-akan mengulangi rangkaian doa,

"Ingatlah Yang Mulia ayahanda tuanku. Untuk mempertahankan Owari, pada pagi hari beliau bertempur di perbatasan sebelah utara, lalu menghadapi serangan dari timur pada malamnya. Hari-hari saat beliau sempat melepaskan baju tempur dan bercengkerama dengan anak-anak beliau bisa dihitung.

Walaupun tak henti-hentinya terlibat perang, kesetiaan beliau terhadap Kaisar sangat tinggi, dan

beliau mengutus hamba ke ibu kota untuk memperbaiki dinding-dinding Istana Kekaisaran, sekaligus untuk menyerahkan empat ribu *kan*. Kedermawanan beliau juga tampak dalam pembangunan Kuil Besar di Ise. Seperti itulah ayahanda tuanku. Dan di antara leluhur tuanku..."

"Pak Tua! Cukup sudah! Entah berapa kali aku telah mendengar cerita ini!" Setiap kali Nobunaga merasa tak senang, daun telinganya menjadi merah. Tapi sejak kecil hanya sebatas itulah ia dapat memperlihatkan perasaan tak senangnya. Nakatsukasa telah memahami watak Nobunaga. Ia juga sadar bahwa usaha untuk menyentuh perasaan Nobunaga akan lebih bermanfaat daripada mengajaknya bicara secara akal sehat. Jika junjungannya mulai resah, ia segera berganti taktik.

"Bagaimana kalau hamba menyiapkan kekang?"

"Kau mengajakku berkuda?"

"Jika tuanku berkenan."

"Kau ikut juga, Pak Tua."

Berkuda merupakan kegemaran Nobunaga. Ia tak pernah puas hanya mengelilingi lapangan berkuda. Ia akan membawa kudanya menjauhi benteng, lalu berbalik dan memacunya dengan kecepatan penuh.

Ketika berusia tiga belas tahun, Nobunaga pertama kali ambil bagian dalam sebuah pertempuran. Pada usia lima belas, ia telah kehilangan ayahnya. Dengan bertambahnya usia, sikapnya semakin congkak. Pada upacara perabuan ayahnya, Nobunaga mengenakan

pakaian yang tak pantas untuk kesempatan yang begitu resmi.

Di bawah tatapan para tamu yang seakan-akan tak percaya pada penglihatan mereka, Nobunaga menghampiri altar, meraih segenggam abu dupa, lalu melemparkannya ke wadah tanah liat berisi abu mendiang ayahnya.

Kemudian ia mengejutkan semua orang dengan segera kembali ke benteng.

"Memalukan sekali. Betulkah dia pewaris provinsi ini?"

"Pemuda berkepala kosong yang tak dapat diharapkan."

"Siapa menyangka bahwa dia begitu lancang?"

Itulah pandangan mereka yang menilai sesuatu berdasarkan kulitnya saja.

Tetapi orang-orang yang merenungkan situasi itu secara lebih mendalam segera mencucurkan air mata kesedihan untuk marga Oda.

"Adiknya, Kanjuro, teramat santun, dan bersikap penuh hormat dari awal sampai akhir," salah seorang pelayat mengemukakan. Mereka menyesalkan bahwa bukan dia yang diangkat sebagai pewaris. Tetapi seorang biksu yang duduk di bagian belakang ruangan berkata perlahan, "Jangan salah... ini laki-laki dengan masa depan. Dia menakutkan." Komentar ini kemudian disampaikan kepada para pengikut senior, namun tak ada yang menanggapinya secara serius. Beberapa waktu sebelum wafat pada usia empat puluh

enam, Nobuhide telah mengatur pertunangan Nobunaga dengan anak perempuan Saito Dosan dari Mino, dengan perantaraan Nakatsukasa. Sudah bertahun-tahun Mino dan Owari saling bermusuhan, jadi pernikahan itu bersifat politik. Taktik-taktik semacam itu sudah hampir merupakan keharusan di sebuah negeri yang tengah dilanda perang.

Dosan pun segera menyadari maksud terselubung di balik rencana itu. Meski demikian, ia memberikan putri kesayangannya kepada sang Pewaris kepemimpinan marga Oda, yang dari provinsi-provinsi tetangga sampai ke ibu kota telah dikenal sebagai orang pandir. Dosan menyetujui pernikahan itu, namun diam-diam ia berniat menguasai Owari.

Sifat pandir, kasar, dan tak tahu aturan yang terdapat dalam diri Nobunaga seakan-akan terus bertambah parah. Tetapi ia memang sengaja ingin memberikan kesan demikian pada orang lain. Di bulan keempat Tahun Temmon kedua puluh dua, Nobunaga merayakan ulang tahun kesembilan belas.

Karena ingin berjumpa dengan menantunya, Saito Dosan mengusulkan untuk mengadakan pertemuan pertama mereka di Kuil Shotokuji di Tonda, di perbatasan kedua provinsi. Kuil itu merupakan kuil aliran Buddha Ikko dan terletak agak terpisah dari ketujuh ratus rumah di desa itu.

Diiringi rombongan besar, Nobunaga meninggalkan Benteng Nagoya, menyeberangi Sungai Kiso dan Hida, lalu terus maju sampai ke Tonda.

Sekitar lima ratus anak buahnya membawa busur panjang atau senjata api; empat ratus orang lagi membawa tombak sepanjang enam meter, dan mereka diikuti oleh tiga ratus prajurit biasa. Mereka berjalan sambil membisu. Sekelompok penunggang kuda di tengah-tengah iring-iringan itu mengelilingi Nobunaga. Mereka siap menghadapi setiap keadaan darurat.

Musim kemarau sudah di ambang pintu. Gandum di ladang-ladang berwarna kuning pucat. Embusan angin dari arah Sungai Hida terasa menyegarkan. Suasana siang itu penuh kedamaian, dan dahan-dahan perdu menggantung melewati pagar-pagar. Rumah-rumah di Tonda tampak kokoh dan memiliki banyak lumbung.

"Itu mereka." Dua samurai berpangkat rendah dari marga Saito ditempatkan sebagai pengintai di batas desa. Mereka segera berbalik untuk memberi laporan. Burung-burung gereja bertengger di deretan pohon yang membelah desa, dan berkicau riang. Kedua samurai tadi berlutut di muka sebuah pondok kecil, dan berkata dengan suara rendah, "Iring-iringan telah tiba. Tak lama lagi mereka akan lewat di sini."

Pondok yang gelap, kotor, dan berlantai tanah itu berisi orang-orang yang membawa pedang-pedang mencolok dan mengenakan kimono-kimono berpotongan resmi.

"Baik. Kalian berdua sembunyi di semak-semak di belakang."

Kedua samurai itu pembantu pribadi Saito Dosan dari Mino, yang sedang bersandar pada ambang jendela di sebuah ruang kecil. Matanya tertuju ke luar.

Banyak cerita mengenai Nobunaga beredar di masyarakat. Seperti apa dia sebenarnya? Dosan bertanya-tanya. Orang macam apa dia? Sebelum pertemuan resmi, aku ingin melihatnya dulu. Cara berpikir seperti ini memang khas Dosan, itu sebabnya ia berada di sini, mengintai dari pondok di tepi jalan.

"Orang-orang Owari telah datang, tuanku."

Dosan menggeram sebagai tanggapan, lalu mengalihkan pandangannya ke jalan. Setelah mengunci pintu, para pengikutnya merapatkan wajah ke celah-celah dan lubang-lubang di pintu-pintu kayu. Tak ada yang bersuara.

Kicauan burung-burung kecil di pepohonan pun tak terdengar lagi.

Kecuali bunyi sayap mengepak ketika mereka tiba-tiba terbang, suasana hening. Bahkan embusan angin lembut pun tidak menimbulkan suara.

Pasukan Owari terus mendekat. Para pembawa senjata api, dengan senapan yang telah digosok sampai mengilap, berbaris sepuluh-sepuluh, membentuk kelompok empat puluh orang; gagang-gagang tombak tampak menyerupai hutan ketika lewat di depan orang-orang Mino. Dengan napas tertahan Dosan mengamati gaya berjalan para prajurit serta susunan pangkat mereka. Suara langkah pasukan diikuti oleh derap langkah kuda. Dosan tak dapat melepaskan

mata dari pemandangan di hadapannya.

Di tengah-tengah para penunggang kuda terdapat seekor kuda yang teramat gagah, dengan berangus berkilauan. Di pelana mewah yang dihiasi indung mutiara, duduk Nobunaga, tangannya menggenggam tali kekang berwarna ungu dan putih. Ia sedang asyik berbincang-bincang dengan para pengikutnya.

"Apa ini?" adalah kata-kata yang keluar dari mulut Dosan. Ia tampak terheran-heran. Penampilan Nobunaga teramat tidak lazim. Dosan telah diberitahu bahwa sang Penguasa Owari biasa berpakaian aneh, tapi ini melebihi segala cerita yang pernah didengarnya.

Nobunaga terayun-ayun di atas pelana. Rambutnya dikonde dan diikat dengan jalinan pita berwarna hijau pucat. Ia mengenakan mantel katun berpola cerah yang lengannya hanya satu. Baik pedang pendek maupun pedang panjangnya dihiasi kerang laut dan dibalut dengan jerami padi suci.

Tujuh atau delapan benda tergantung pada ikat pinggangnya: sebuah kantong rabuk, sebuah labu kecil, sebuah kotak obat, sebuah kipas, sebuah ukiran kuda, dan beberapa permata. Di bawah jubah pendek yang terbuat dari kulit harimau dan macan tutul, ia mengenakan baju brokat emas berkilauan.

Nobunaga berbalik di pelananya dan berseru, "Daisuke, inikah tempatnya? Inikah Tonda?" Seruannya begitu keras, hingga terdengar jelas oleh Dosan di tempat persembunyiannya.

Daisuke, yang bertindak sebagai pengawal, merapat ke junjungannya.

"Ya, dan Kuil Shotokuji, tempat tuanku akan bertemu dengan Yang Mulia mertua tuanku, ada di sebelah sana. Anjuran hamba, mulai sekarang kita bersikap sebaik mungkin."

"Kuil ini milik sekte Ikko, bukan? Hmm, tenang sekali, ya? Tak ada perang di sini, sepertinya." Nobunaga menatap ke atas, mungkin karena melihat siluet burung elang di langit biru. Kedua pedang di pinggangnya berdenting pelan ketika saling bersenggolan atau membentur benda-benda yang tergantung pada sabuknya.

Setelah Nobunaga berlalu, para pengikut Dosan harus memaksakan diri untuk tidak tertawa berderai-derai. Wajah-wajah mereka memperlihatkan betapa mereka berjuang untuk menahan tawa pada saat menyaksikan adegan menggelikan tadi.

"Sudah habis?" tanya Dosan. Lalu, "Itukah akhir iring-iringannya?"

"Ya, hanya itu."

"Kalian sempat memperhatikannya?"

"Dari jauh."

"Hmm, penampilannya ternyata tidak bertentangan dengan kabar burung yang beredar. Wajahnya tampan dan fisiknya pun bolehlah, tapi di sini ada sesuatu yang kurang," ujar Dosan. Sambil tersenyum puas, ia mengangkat jarinya ke kepala.

Beberapa pengikut terburu-buru masuk lewat pintu

belakang. "Mohon tuanku segera kembali ke kuil. Tak jadi soal kalau Nobunaga menjadi curiga, tapi bagaimana jika para pengikutnya pun merasa begitu? Bukankah kita harus lebih dulu berada di kuil?"

Mereka segera keluar lewat pintu belakang, lalu menyusuri jalan pintas yang tersembunyi untuk menuju kuil. Tepat pada waktu barisan terdepan pasukan Owari tiba di gerbang depan Kuil Shotokuji, Saito Dosan dan para pengikutnya menyelinap lewat gerbang belakang, bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Mereka segera berganti pakaian dan menuju jalan utama. Gerbang kuil telah penuh orang. Karena semua orang Mino dikumpulkan untuk penyambutan resmi, kuil utama, *hall* besar, serta ruang penyambutan tamu dibiarkan dalam keadaan kosong.

Kasuga Tango, salah seorang pengikut senior Dosan, berpaling pada junjungannya yang sedang duduk, dan perlahan-lahan menanyakan bagaimana Dosan hendak mengatur pertemuan itu.

Dosan menggelengkan kepala. "Tak ada alasan bagiku untuk pergi menyambutnya." Ia menganggap Nobunaga semata-mata sebagai menantu.

Takkan ada masalah jika itu satu-satunya pertimbangan. Namun Nobunaga merupakan penguasa sebuah provinsi, sama halnya dengan Dosan, dan para pengikutnya tentu berasumsi bahwa pertemuan itu akan diadakan antara dua orang yang sederajat. Meskipun Dosan juga mertua Nobunaga, bukankah lebih pantas jika pertemuan pertama

mereka diselenggarakan sebagai pertemuan antara dua penguasa provinsi? Itulah yang terbayang dalam benak Tango, dan ia menanyakannya secara hati-hati. Dosan menjawab bahwa itu tidak perlu.

"Kalau begitu, bagaimana kalau hamba sendiri yang menyambutnya?"

"Tidak. Itu juga tidak perlu. Sudah cukup kalau dia disambut oleh Hotta Doku."

"Jika itu kehendak tuanku."

"Kau akan ikut dalam pertemuan nanti. Pastikan ketujuh ratus orang di koridor yang menuju ke sini berbaris dengan baik."

"Hamba pikir mereka sudah siap di sana."

"Sembunyikan para prajurit berpengalaman, dan suruh mereka berdeham pada waktu menantuku lewat. Siapkan pasukan busur dan senapan di halaman. Dan perintahkan yang lain untuk pasang tampang berwibawa."

"Tentu, tuanku. Takkan ada kesempatan yang baik untuk memamerkan kekuatan Mino dan menggertak menantu tuanku beserta anak buahnya. Hamba akan menunggu di ruang penyambutan."

Dosan tampak seolah-olah ingin menguap, dan ia meregangkan tubuhnya pada saat bangkit hendak pergi.

Tango merasa perlu melengkapi perintah yang diterimanya. Ia menuju koridor dan memeriksa pasukan pengawal, lalu memanggil seorang bawahan dan membisikkan sesuatu ke telinganya.

Nobunaga sedang menaiki tangga di pintu masuk utama. Di sekelilingnya ada lebih dari seratus pengikut Saito, mulai dari sesepuh marga sampai samurai muda yang masih dalam masa percobaan. Mereka berlutut berdampingan, bersujud untuk menghormati tamu agung yang baru tiba.

Tiba-tiba Nobunaga berhenti dan berkata, "Apakah ada ruangan untuk beristirahat?" Ucapannya tanpa basa-basi, dan yang mendengarnya langsung terdiam.

"Baik, tuanku."

Semua orang yang sedang membungkuk serempak mengangkat kepala.

Hotta Doku maju setapak demi setapak, lalu bersujud di depan kaki sang Penguasa Owari. "Harap ikuti hamba. Silakan beristirahat sejenak di sini, tuanku." Sambil membungkuk-bungkuk ia mengatur tamunya ke sebelah kanan pintu utama, menyusuri sebuah lorong. Nobunaga menoleh ke kanan, lalu ke kiri. "Hmm, kuil ini cukup bagus. Ah, pohon *wisteria* di sini sedang berbunga. Wangi bunganya sungguh menawan!" Sambil berkipaskipas, ia memasuki ruangan itu bersama para pembantunya. Setelah beristirahat selama satu jam, Nobunaga bangkit dari balik sekat pembatas ruangan dan berkata, "Ho! Aku perlu seseorang untuk menunjukkan jalan. Ayah mertuaku tentu ingin berbincang-bincang denganku. Di mana sang Penguasa Mino?"

Rambutnya telah ditata ulang. Sebagai ganti baju kulit harimau dan macan tutul, ia mengenakan jubah

sutra putih yang dihiasi sulaman benang emas berupa lambang marganya, di bawah baju resmi tak berlengan berwarna ungu tua. Pedang pendeknya diselipkan ke balik tali pinggang, sedangkan pedang panjang dibawanya di tangan kanan. Seluruh penampilannya telah berubah, menyerupai orang istana.

Para pengikut Mino membuka mata lebar-lebar, dan pengikut-pengikutnya sendiri pun, yang sudah terbiasa melihatnya berpakaian janggal, tampak terheran-heran. Tanpa ragu-ragu Nobunaga mulai menyusuri koridor. Ia menatap ke kiri-kanan, lalu berkata dengan lantang, "Aku merasa rikuh kalau dikawal seperti ini. Aku lebih suka menemui mertuaku seorang diri."

Doku mengedipkan mata ke arah Kasuga Tango yang baru saja bergabung.

Mereka berdiri di sisi berlawanan di *hall* besar, dan segera memperkenalkan diri. "Hamba Hotta Doku, pengikut senior Tuan Saito Dosan."

"Hamba juga pengikut senior. Hamba bernama Kasuga Tango. Tuanku telah menempuh perjalanan jauh, dan hamba gembira melihat tuanku tiba dalam keadaan sehat. Sungguh membahagiakan bahwa hari pertemuan ini begitu cerah."

Sementara kedua laki-laki itu masih sibuk berbasa-basi, Nobunaga bergegas menyusuri koridor, melewati orang-orang yang berbaris di sepanjang dinding. "Ah, ukiran ini bagus sekali," katanya sambil mengamati lubang angin di atas pintu. Ia memperlakukan para prajurit seakan-akan mereka hanya rerumputan di tepi

jalan. Setelah sampai di ruang penyambutan, ia bertanya pada Doku dan Tango, "Inikah tempatnya?"

"Ya, tuanku," jawab Doku, masih tersengal-sengal karena terpaksa mengejar Nobunaga.

Nobunaga mengangguk, lalu melangkah masuk. Dengan tenang ia duduk, menyandarkan punggung pada sebuah tiang di pinggir ruangan. Ia menatap ke atas, seakan-akan mengagumi lukisan-lukisan di langit-langit. Sorot matanya tenang, roman mukanya sabar. Orang-orang istana pun jarang memiliki roman muka seelok Nobunaga. Tapi orang yang hanya menaruh perhatian pada tampangnya takkan menyadari sifat menantang yang tercermin dalam matanya. Di salah satu sudut ruangan terdengar bunyi berdesir ketika seorang laki-laki berdiri. Dosan melangkah keluar dari bayangbayang. Ia lalu duduk dalam posisi lebih tinggi dari Nobunaga.

Nobunaga pura-pura tidak memperhatikannya. Atau lebih tepat, ia berlagak tak peduli sambil mempermainkan kipasnya. Dosan melirik ke samping.

Tak ada ketentuan mengenai tata cara mertua berbicara dengan menantunya.

Ia menahan diri dan membisu. Suasana tegang. Alis Dosan serasa ditusuk-tusuk jarum. Doku, yang tak sanggup menahan ketegangan itu lebih lama, mendekatkan diri pada Nobunaga dan membungkuk terus sampai mencapai *tatami*.

"Tuan yang duduk di sebelah sana adalah Tuan Saito Dosan. Berkenankah tuanku menyapa beliau?"

Nobunaga berkata, "Begitukah?" lalu menjauhkan punggungnya dari pilar dan duduk tegak. Ia membungkuk satu kali dan berkata, "Kami Oda Nobunaga. Kami merasa gembira karena bisa bertemu Tuan."

Seiring dengan perubahan sikap serta sapaan Nobunaga, sikap Dosan pun melunak. "Sudah lama kami mengharapkan perjumpaan ini. Kami bahagia bahwa keinginan yang telah tertunda-tunda sekian lama akhirnya dapat terwujud."

"Pertemuan ini juga menenteramkan hati kami. Ayah Mertua sudah mulai berumur, tapi beliau menjalani kehidupan dalam keadaan sehat."

"Apa maksudnya, sudah mulai berumur? Kami baru mencapai usia enam puluh tahun ini, tapi kami sama sekali tidak merasa tua. Anandalah yang baru menetas dari telur! Ha... ha! Puncak kejayaan seorang laki-laki dimulai pada usia enam puluh."

"Kami bahagia memiliki ayah mertua yang dapat dijadikan tempat bersandar."

"Bagaimanapun, hari ini hari yang diberkahi. Kami berharap pada pertemuan berikut Ananda bisa memperlihatkan wajah seorang cucu."

"Dengan senang hati."

"Ananda sungguh murah hati! Tango!"

"Ya, tuanku."

"Mari makan." Dosan memberikan isyarat mata pada Tango.

"Tentu, tuanku." Tango tidak yakin apakah ia

membaca pesan dalam pandangan junjungannya dengan tepat, tetapi tampang masam Dosan telah lenyap sejak pertemuan dimulai. Tango mengartikannya sebagai perubahan taktik. Sang mertua kini hendak menjamu menantunya. Sebagai ganti makanan seadanya yang semula dipesan, kini diperlukan hidangan yang lebih istimewa.

Dosan tampak puas dengan pengaturan Tango. Ia mendesah lega. Mertua dan menantu mengangkat gelas sambil saling memuji. Suasana kaku yang pada awalnya mewarnai pertemuan, kini berubah menjadi ramah-tamah.

"Ah, aku ingat lagi!" Nobunaga tiba-tiba berkata, seakan-akan ada sesuatu yang baru saja terlintas di benaknya. "Tuanku Dosan—Ayah Mertua—dalam perjalanan ke sini, aku bertemu seseorang yang sungguh aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Hmm, dia juga orang tua, dan dia mengintip iring-iringan dari jendela gubuk rakyat jelata. Meskipun baru kali ini aku bertemu dengan ayah mertuaku, waktu aku pertama menatap wajah Ayah Mertua, ehm... Ayah Mertua mirip sekali dengan orang itu. Bukankah ini aneh sekali?" Sambil tertawa, Nobunaga menyembunyikan mulut di balik kipas yang setengah terbuka.

Dosan terdiam, seolah-olah baru menelan minuman pahit. Baik Hotta Doku maupun Kasuga Tango langsung bermandikan keringat. Seusai acara makan,

Nobunaga berkata, "Ah, sudah terlalu lama aku merepotkan Ayah Mertua. Aku ingin menyeberangi Sungai Hida dan mencapai tempat menginap sebelum malam tiba. Aku mohon diri."

"Kau berangkat sekarang?" Dosan ikut berdiri. "Aku enggan melihatmu pergi, tapi aku pun tak dapat menahanmu." Ia sendiri sudah harus kembali ke bentengnya sebelum gelap.

Hutan tombak sepanjang enam meter membelakangi matahari sore, dan beranjak ke arah timur. Dibandingkan mereka, pasukan tombak dari Mino tampak lesu dan kurang bersemangat.

"Ah, aku tak ingin hidup lebih lama lagi. Suatu hari nanti anak-anakku akan mengemis-emis untuk menyelamatkan nyawa di depan si pandir itu! Tapi tak ada yang bisa dilakukan," Dosan berkeluh kesah kepada para pengikutnya, sambil berayun-ayun di dalam tandu.

***

Genderang perang berdentum-dentum, dan suara sangkakala berkumandang di ladang-ladang. Beberapa anak buah Nobunaga sedang berenang di Sungai Shonai, beberapa sedang berkuda di ladang, atau berlatih dengan tombak bambu. Begitu mendengar sangkakala, mereka langsung menghentikan kegiatan masing-masing dan berbaris di depan pondok, menunggu Nobunaga menaiki kudanya.

"Sudah waktunya kembali ke benteng."

Lebih dari sejam Nobunaga berenang, berjemur di tepi sungai, lalu terjun ke air lagi. Akhirnya ia berkata, "Kita harus pulang," kemudian bergegas ke pondoknya. Ia melepaskan cawat putih yang dipakainya saat berenang, mengeringkan tubuhnya, dan mengenakan pakaian berburu dan baju tempur ringan.

"Kudaku!" ia memerintah dengan tak sabar. Perintah-perintah yang ia berikan selalu menyebabkan para pengikutnya kelabakan. Mereka berusaha memahaminya, tapi sering kali dibuat bingung, karena junjungan mereka gemar bermain-main dan cenderung bertindak secara tak terduga. Beruntung ada Ichikawa Daisuke untuk mengimbanginya. Kalau anak buah Nobunaga sudah kalang kabut akibat ketidaksabarannya, dengan satu kata dari Daisuke, semua prajurit dan kuda akan berbaris seperti semaian padi.

Nobunaga tampak puas. Ia menyuruh pasukannya menghadap ke Benteng Nagoya, dan mereka meninggalkan sungai, dengan Nobunaga di tengah-tengah iring-iringan. Latihan hari ini berlangsung selama empat jam.

Matahari musim kemarau yang terik berada tepat di atas kepala. Pasukan dan kuda-kuda yang basah kuyup terus berjalan. Bau busuk naik dari rawa-rawa, belalang-belalang hijau melompat menghindar. Keringat membasahi wajah pucat para prajurit.

Nobunaga menggunakan siku untuk menyeka keringat dari wajah. Perlahan-lahan wajahnya kembali cerah.

"Siapa makhluk aneh yang berlari di sana?"

Mata Nobunaga seakan-akan berada di mana-mana. Setengah lusin prajurit, yang telah melihat orang itu sebelum Nobunaga, menembus rerumputan tinggi ke tempat Hiyoshi bersembunyi. Sejak pagi Hiyoshi telah menunggu kesempatan untuk mendekati Nobunaga. Diam-diam ia mengawasi gerakgerik Nobunaga di sungai. Sebelumnya ia sempat diusir oleh para pengawal.

Karena itu ia memutuskan untuk mencari jalur yang akan ditempuh Nobunaga untuk kembali ke benteng, dan menyusup ke rerumputan tinggi di pinggir jalan.

*Sekarang atau tidak sama sekali*! Hiyoshi berkata dalam hati. Jiwa raganya telah bersatu, dan yang dilihatnya hanyalah sang Penguasa Owari di atas kuda. Hiyoshi berteriak sekuat tenaga, tanpa menyadari apa yang diucapkannya. Ia tahu bahwa ia mempertaruhkan nyawa. Ada kemungkinan ia akan terbunuh oleh tombak-tombak panjang di tangan para pengawal, sebelum sempat mendekati Nobunaga untuk menjelaskan maksudnya. Tapi ia tidak gentar. Pilihannya hanya dua: maju seiring gelombang pasang ambisinya, atau tenggelam tersesat arus bawah.

Sambil melompat berdiri, ia melihat Nobunaga, memejamkan mata, dan bergegas ke arahnya.

"Perkenankan hamba mengajukan permohonan!

Terimalah hamba sebagai pelayan! Hamba ingin mengabdi dan rela menyerahkan nyawa untuk tuanku!" Itulah yang hendak dikatakannya, tapi ia terlalu bergairah, dan pada waktu ia dicegat oleh tombak-tombak para pengawal, suaranya terputus dan yang terdengar hanyalah serangkaian bunyi tak bermakna.

Ia tampak lebih papa daripada rakyat jelata yang paling miskin. Rambutnya kotor, penuh debu. Wajahnya cemong karena keringat dan debu yang melekat. Para pengawal menebas kakinya dengan tombak-tombak mereka, tapi ia berjumpalitan dan mendarat tiga meter dari kuda Nobunaga.

"Hamba ingin mengajukan permintaan, tuanku!" ia berseru sambil melompat ke arah sanggurdi kuda Nobunaga.

"Enyahlah!" suara Nobunaga menggelegar.

Prajurit di belakang Hiyoshi menyambar kerah bajunya dan mengempaskannya ke tanah. Hiyoshi hendak ditusuk tombak, tapi Nobunaga berseru, "Tahan!"

Kenekatan orang asing berpenampilan jorok ini telah mengusik rasa ingin tahunya. Mungkin karena Nobunaga dapat merasakan harapan yang menggelora dalam tubuh Hiyoshi.

"Apa maumu?"

Suara itu membuat Hiyoshi hampir lupa pada rasa nyeri dan para pengawal.

"Ayah hamba mengabdi kepada ayah tuanku sebagai

prajurit infanteri. Namanya Kinoshita Yaemon. Hamba putranya, Hiyoshi. Setelah ayah hamba meninggal, hamba tinggal bersama ibu hamba di Nakamura. Sejak semula hamba berharap bisa mendapat kesempatan mengabdi pada tuanku, karena itu hamba berusaha mencari seorang perantara, tapi akhirnya ternyata tak ada jalan selain mengajukan permohonan ini secara langsung. Hamba mempertaruhkan nyawa untuk ini. Hamba bersedia dibunuh di sini juga. Jika tuanku berkenan menerima hamba sebagai pelayan, hamba rela mengorbankan nyawa untuk tuanku. Jika tuanku berkenan, terimalah satu-satunya nyawa yang hamba miliki. Dengan cara ini, baik ayah hamba, yang berada di bawah rerumputan dan dedaunan, maupun hamba sendiri, yang lahir di provinsi ini, akan dapat mewujudkan keinginan yang paling hakiki." Kata-kata Hiyoshi meluncur cepat, hampir seperti ucapan orang kesurupan. Tapi keinginannya yang menggebu-gebu berhasil menyentuh hati nurani Nobugana. Kesungguhan Hiyoshi lebih mempengaruhi Nobunaga daripada kata-kata yang diucapkannya.

Ia melepaskan tawa terpaksa. "Aneh betul orang ini," ia berkata pada salah seorang pembantunya. Kemudian, sambil kembali berpaling pada Hiyoshi, "Jadi, kau ingin mengabdi pada kami?"

"Ya, tuanku."

"Keterampilan apa yang kaumiliki?"

"Hamba tidak mempunyai keterampilan, tuanku."

"Kau tidak mempunyai keterampilan, tapi ingin mengabdi pada kami?"

"Selain rela menyerahkan nyawa untuk tuanku, hamba tidak mempunyai bakat khusus."

Pandangan Nobunaga melekat pada Hiyoshi, sudut-sudut mulutnya mulai membentuk senyuman. "Sudah beberapa kali kau menyapa kami dengan sebutan 'tuanku', padahal kau belum diizinkan menjadi pengikut kami. Apa maksudmu menyebut kami seperti itu, padahal kau tidak mengabdi pada kami?"

"Sebagai warga Owari, hamba sejak semula beranggapan bahwa jika hamba suatu hari mengabdi pada seseorang, orang itu pasti tuanku. Maafkan hamba telah bersikap lancang."

Nobunaga mengangguk-angguk dan berpaling pada Daisuke. "Orang ini cukup menarik," katanya.

"Memang." Daisuke menampilkan senyum dibuat-buat.

"Permohonanmu dikabulkan. Kau diterima. Mulai hari ini, kau jadi pengikut kami."

Hiyoshi, penuh haru, tak sanggup mengungkapkan kegembiraannya.

Tidak sedikit pengikut Nobunaga yang terkejut, tapi sekaligus mengakui bahwa junjungan mereka bersikap sesuai dengan wataknya.

Ketika Hiyoshi tanpa malu-malu memasuki barisan, mereka mengerutkan kening dan berkata, "Hei, tempatmu paling belakang. Berpeganganlah pada buntut kuda beban."

"Ya, ya." Hiyoshi menurut dan mengambil tempat di buntut iring-iringan.

Ia merasa berada di negeri impian.

Ketika iring-iringan itu melanjutkan perjalanan ke Nagoya, semua jalan yang dilewati segera melengang, seakan-akan dibersihkan oleh sapu. Laki-laki dan perempuan berlutut dan bersujud rendah-rendah, sampai kepala menyentuh tanah, baik di depan rumah masing-masing maupun di tepi jalan.

Nobunaga tak pernah menahan diri, bahkan di tempat umum sekalipun.

Ia berdeham pada waktu berbicara dengan para pengikutnya, sekaligus tertawa. Jika merasa haus, ia makan semangka di atas pelana kudanya, lalu meludahkan biji-bijinya ke tanah.

Untuk pertama kali Hiyoshi menyusuri jalan-jalan ini. Pandangannya terus melekat pada punggung junjungannya. Dalam hati ia berkata, "Akhirnya kutemukan jalannya. Inilah jalan yang harus ku-tempuh."

Benteng Nagoya muncul di hadapan mereka. Air di parit mulai berwarna hijau. Setelah melewati Jembatan Karabashi, iring-iringan itu melintasi pekarangan luar, lalu menghilang melalui gerbang benteng. Kelak tak terhitung lagi berapa kali Hiyoshi melewati jembatan dan gerbang ini.

***

Musim gugur telah tiba. Sambil menatap para penuai di sawah-sawah yang dilewatinya, seorang samurai berbadan pendek melangkahkan kakinya ke arah Nakamura. Setelah tiba di rumah Chikuami, ia memanggil dengan lantang, "Ibu!"

"Oh! Hiyoshi!"

Ibunya telah melahirkan lagi. Sambil duduk di tengah-tengah kacang merah yang disebarkannya agar mengering, ia menggendong bayinya, membiarkan kulitnya yang lembut terkena sinar matahari. Roman mukanya berubah ketika ia menoleh dan melihat perkembangan yang telah terjadi pada diri putranya. Apakah ia bahagia atau sedih? Matanya berkaca-kaca dan bibirnya gemetar.

"Ibu, ini aku. Semuanya baik-baik saja?"

Hiyoshi mengambil tempat di tikar jerami di samping ibunya. Bau susu tercium dari payudara ibunya. Ibunya memeluknya seperti memeluk si bayi yang tengah menyusu.

"Ada apa lagi?" ia bertanya.

"Tidak ada apa-apa. Hari ini aku bebas tugas. Ini pertama kali aku meninggalkan benteng sejak aku pergi ke sana."

"Ah, bagus. Kau muncul begitu mendadak, jadi Ibu langsung mengira kau gagal lagi." Ia mendesah lega, dan tersenyum untuk pertama kali sejak Hiyoshi tiba. Ia menatap putranya yang telah dewasa, mengamati pakaian sutranya yang bersih, ikatan rambutnya, pedangnya yang pendek dan yang panjang. Air mata

mulai mengalir membasahi pipinya.

"Ibu, kini saatnya Ibu merasa bahagia. Akhirnya aku berhasil menjadi pengikut Nobunaga. Oh, aku hanya masuk dalam kelompok pelayan, tapi sesungguhnya aku mengabdi sebagai samurai."

"Bagus." Onaka menempelkan lengan bajunya yang compang-camping ke wajah, tak sanggup menegakkan kepala.

Hiyoshi segera merangkulnya. "Untuk menyenangkan Ibu, pagi ini aku mengikat rambutku dan mengenakan pakaian bersih. Tapi aku takkan berhenti sampai di sini. Aku akan membuktikan bahwa aku sanggup membuat Ibu betul-betul bahagia. Ibu, aku berdoa agar Ibu diberi umur panjang!"

"Waktu Ibu mendengar apa yang terjadi pada musim kemarau yang lalu... Ibu tak menyangka akan melihatmu seperti ini."

"Tentunya Otowaka yang memberitahu Ibu."

"Ya, dia datang dan memberitahu Ibu bahwa kau berhasil menarik perhatian Yang Mulia, dan diangkat menjadi pelayan di benteng. Kebahagiaan Ibu saat itu tak terlukiskan."

"Kalau hal kecil seperti itu saja sudah membuat Ibu bahagia, bagaimana di masa mendatang? Pertama-tama aku ingin memberitahu Ibu bahwa aku diizinkan menggunakan nama belakang."

"Nama apa yang kaupilih?"

"Kinoshita, seperti ayahku. Tapi nama depanku diganti menjadi Tokichiro."

"Kinoshita Tokichiro."

"Betul. Nama yang bagus, bukan? Untuk sementara Ibu masih harus puas dengan rumah kumuh dan pakaian usang ini, tapi bergembiralah. Ibu adalah ibu Kinoshita Tokichiro!"

"Belum pernah Ibu sebahagia sekarang." Kalimat ini diulanginya berkali-kali, dan setiap kata yang diucapkan Tokichiro disambutnya dengan air mata. Tokichiro senang melihat ibunya begitu bahagia. Siapa lagi di dunia ini yang akan sungguh-sungguh berbahagia karena hal yang demikian sepele? Ia bahkan membayangkan bahwa tahun-tahun pengembaraan, kelaparan, dan penderitaan ikut memberikan sumbangan pada saat yang berbahagia ini.

"Oh, ya, bagaimana kabarnya Otsumi?"

"Dia sedang membantu panen."

"Dia baik-baik saja? Dia tidak sakit, bukan?"

"Dia tetap seperti dulu," ujar Onaka, teringat masa remaja Otsumi yang tidak menyenangkan.

"Kalau dia kembali, tolong sampaikan bahwa penderitaannya takkan berlangsung untuk selama-lamanya. Tak lama lagi, kalau aku sudah jadi orang, dia akan memiliki sabuk dari kain satin, lemari berlaci dengan lambang emas, dan segala keperluan untuk pernikahannya. Ha... ha! Ibu pasti berpikir aku hanya omong kosong, seperti biasanya."

"Kau sudah mau pergi lagi?"

"Peraturan benteng sangat ketat. Jadi," ia merendahkan suaranya, "tidak sepantasnya kita mengulangi

ucapan orang-orang yang menganggap Yang Mulia tak sanggup memimpin provinsi. Sebenarnya, Tuan Nobunaga yang terlihat oleh umum dan Tuan Nobunaga di Benteng Nagoya sangatlah berlainan."

"Mungkin memang begitu."

"Situasinya memilukan. Hanya segelintir saja orang yang bisa diandalkannya. Baik para pengikutnya maupun saudara-saudaranya sendiri, sebagian besar dari mereka menentangnya. Dalam usia sembilan belas tahun, dia seorang diri. Pendapat bahwa penderitaan petani-petani kelaparan merupakan penderitaan paling memilukan, keliru sekali. Jika kita dapat memahami ini, kita bisa lebih sabar. Kita tidak boleh menyerah hanya karena kita manusia. Kami sedang menempuh jalan menuju kebahagiaan, junjunganku dan aku."

"Ibu turut bahagia, tapi kau tak perlu buru-buru. Tak jadi soal seberapa tinggi kedudukanmu kelak, kebahagiaan Ibu tak mungkin lebih besar dari sekarang."

"Baiklah kalau begitu. Jaga diri Ibu baik-baik."

"Tak bisakah kau tinggal sebentar lagi, supaya kita bisa mengobrol lebih lama?"

"Tugas-tugasku sudah menunggu."

Ia bangkit sambil membisu dan meletakkan sejumlah uang ke tikar jerami ibunya. Kemudian ia menatap pohon kesemek, bunga serunai di pagar, dan gudang penyimpanan di belakang.

Ia tidak kembali lagi tahun itu, tapi menjelang akhir

tahun, Otowaka mengunjungi ibu Tokichiro, membawakan sedikit uang, obat-obatan, dan kain untuk membuat kimono. "Dia masih pelayan," Otowaka melaporkan.

"Dia bilang jika dia bisa mendapatkan rumah di kota, dia akan mengajak ibunya tinggal bersama-sama setelah dia berumur delapan belas dan gajinya naik sedikit. Dia agak aneh, tapi cukup ramah, dan dia disukai di sana. Dalam insiden sembrono di Sungai Shonai, dia beruntung bisa lolos dari maut."

Tahun baru itu, Otsumi untuk pertama kali mengenakan pakaian baru.

"Adikku yang mengirimnya untukku, Tokichiro di Benteng Nagoya!" ia memberitahu semua orang. Ke mana pun ia pergi, ia selalu saja mengulangi, "Adikku berbuat ini" dan "Adikku berbuat itu."

***

Terkadang suasana hati Nobunaga berubah. Ia jadi pendiam dan bermuram sepanjang hari. Kemurungan luar biasa ini seakan-akan merupakan upaya bawah sadar untuk mengendalikan sifat lekas marahnya.

"Bawa Uzuki ke sini!" ia tiba-tiba berseru pada suatu hari, lalu bergegas ke lapangan berkuda. Ayahnya, Nobuhide, menghabiskan hampir seluruh hidupnya untuk berperang, nyaris tanpa kesempatan untuk bersantai di benteng. Dalam setahun, lebih dari enam bulan ia habiskan untuk berperang di barat dan timur.

Hampir setiap pagi ia menyempatkan diri mengadakan upacara peringatan bagi para leluhur, menerima sembah sujud para pengikut, mendengarkan kuliah mengenai naskah-naskah kuno, dan berlatih bela diri serta menangani urusan pemerintahan provinsinya sampai malam. Setelah matahari tenggelam, ia mempelajari risalah-risalah mengenai strategi militer atau mengadakan pertemuan dewan, atau berusaha menjadi kepala keluarga yang baik. Ketika Nobunaga menggantikan ayahnya, kebiasaan ini berakhir.

Tidaklah sesuai dengan wataknya untuk setiap hari menjalani acara rutin yang ketat. Ia selalu mengikuti kata hatinya, pikirannya menyerupai awan-awan di saat hujan badai yang turun mendadak, ide-ide bermunculan tiba-tiba dan menghilang dengan tiba-tiba pula. Jiwa-raganya seakan-akan berada di luar tata atur yang berlaku.

Hal ini memaksa pembantu-pembantunya untuk selalu berjaga-jaga. Hari itu ia sempat duduk membaca buku, lalu pergi ke tempat sembahyang untuk berdoa bagi para leluhurnya. Dalam keheningan tempat sembahyang, seruannya meminta kuda terasa mengejutkan bagaikan halilintar. Para pembantunya tak dapat menemukan junjungan mereka di tempat mereka mendengar suaranya. Mereka bergegas ke kandang dan mengikutinya ke lapangan berkuda. Ia tidak berkata apa-apa, tapi ekspresi wajahnya menyalahkan mereka karena bergerak terlalu lamban.

Uzuki, kuda kesayangannya, berwarna putih. Jika

Nobunaga merasa tidak puas dan memainkan pecut, kuda tua itu beraksi tanpa semangat.

Nobunaga terbiasa menggiring Uzuki dengan menarik moncongnya, sambil mengeluh mengenai kelambanan kuda itu. Kemudian ia akan berkata, "Beri dia air." Seorang tukang kuda lalu mengambil sendok besar, membuka mulut Uzuki, dan menuangkan air ke dalamnya, dan Nobunaga akan memasukkan tangannya ke dalam mulut kuda itu untuk meraih lidahnya.

Hari ini ia berkata, "Uzuki! Lidahmu bengkak. Pantas langkahmu jadi berat."

"Sepertinya dia memang kurang sehat."

"Jadi, Uzuki pun sudah terpengaruh usia?"

"Dia sudah ada di sini sejak masa Yang Mulia ayah tuanku. Mestinya dia sudah cukup tua."

"Rasanya di Benteng Nagoya bukan Uzuki saja yang mulai tua dan lemah. Sepuluh generasi telah berlalu sejak zaman shogun pertama, dan dunia sudah dikuasai oleh upacara dan tipu muslihat. Semuanya sudah tua dan jompo!"

Ucapan Nobunaga lebih ditujukan pada dirinya sendiri. Ia melompat ke atas pelana, dan mengelilingi lapangan berkuda. Bakatnya sebagai penunggang kuda tak diragukan lagi. Semula ia berguru pada Ichikawa Daisuke, tapi belakangan ini ia lebih suka berkuda seorang diri.

Tiba-tiba Uzuki dan Nobunaga disusul oleh seekor kuda berwarna gelap yang dipacu dengan kecepatan

luar biasa. Tertinggal di belakang, Nobunaga menjadi geram dan mengikuti kuda itu sambil berseru, "Goroza!"

Goroza berusia dua puluh empat tahun. Pemuda penuh semangat itu putra sulung Hirate Nakatsukasa, dan menjabat sebagai kepala penembak Benteng Nagoya. Nama lengkapnya Gorozaemon, dan ia memiliki dua adik, Kemmotsu dan Jinzaemon.

Nobunaga semakin gusar. Ia telah dikalahkan! Ini tak dapat diterima!

Uzuki dipecutnya dengan keras. Kuda itu berlari begitu kencang, hingga kakinya nyaris tak terlihat menyentuh tanah, dan berhasil mendahului kuda Goroza.

Goroza berseru, "Hati-hati, tuanku, kukunya akan retak!"

"Ada apa? Kau tak sanggup mengimbangi kecepatannya?" balas Nobunaga.

Sambil menahan malu Goroza mulai mengejar, menusuk-nusuk kudanya dengan pijakan kaki. Kuda Nobunaga terkenal dengan nama "Uzuki marga Oda", bahkan di antara musuh-musuh marga. Kuda Goroza tak sanggup menyainginya, baik dari segi nilai maupun kemampuan. Namun kuda itu masih muda, dan Goroza lebih pandai berkuda dibandingkan Nobunaga.

Jarak antara mereka terus mengecil, mulai dari dua puluh panjang badan, menjadi sepuluh, lalu lima, lalu satu, dan kemudian sehidung. Nobunaga berusaha

keras agar tidak tersusul, tapi ia sendiri mulai kehabisan napas.

Goroza melewatinya, meninggalkan junjungannya terselubung awan debu.

Merasa dipermalukan, Nobunaga melompat turun. "Kaki kuda itu bagus," ia menggerutu. Tak mungkin ia mengakui kekalahannya sebagai kesalahannya sendiri.

"Dia takkan gembira dikalahkan Goroza," salah seorang pembantunya berkomentar. Cemas karena ledakan amarahnya tak terhindarkan, mereka bergegas ke arah junjungan mereka. Satu orang mencapai Nobunaga sebelum yang lain, dan sambil berlutut menawarkan sendok air berlapis sampang.

"Seteguk air, tuanku?" Orang itu ternyata Tokichiro, yang belum lama ini diangkat menjadi pembawa sandal. Meski jabatan "pembawa sandal" seakan-akan tak ada artinya, peningkatan jabatan dari pelayan menjadi pembantu pribadi dalam waktu demikian singkat membuktikan bahwa Tokichiro memperoleh perlakuan istimewa. Dalam waktu singkat Tokichiro telah maju pesat, dengan bekerja keras dan menenggelamkan diri dalam tugas-tugasnya.

Meski demikian, junjungannya tidak memperhatikannya. Ia tidak menatap atau mengucapkan satu suku kata pun. Ia meraih sendok air tanpa berkata apa-apa, menghabiskan airnya dengan sekali teguk, lalu menyerahkannya kembali.

"Panggil Goroza!" ia memberi perintah.

Goroza sedang mengikat kudanya ke pohon di

pinggir lapangan berkuda.

Ia langsung menanggapi panggilan Nobunaga dan berkata, "Aku memang bermaksud menemuinya." Dengan tenang ia mengusap keringat pada wajah, mengatur pakaian, dan merapikan rambutnya yang kusut. Goroza telah membulatkan tekad.

"Tuanku," kata Goroza, "rasanya hamba telah bersikap lancang." Ia berlutut. Kata-katanya diucapkan dengan nada tenang.

Raut wajah Nobunaga melunak. "Aku puas berkejar-kejaran denganmu. Sejak kapan kau memiliki kuda sehebat itu? Dan siapa namanya?"

Para pelayan menarik napas lega.

Goroza mengangkat kepala dan tersenyum. "Tuanku memperhatikannya? Kuda itu kebanggaan hamba. Hamba bertemu pedagang kuda dari utara yang sedang dalam perjalanan ke ibu kota untuk menjualnya pada seorang bangsawan. Harganya tinggi dan uang hamba tidak cukup, jadi hamba terpaksa menjual warisan keluarga, sebuah cawan teh yang diberikan oleh ayah hamba. Cawan itu bernama Nowake, dan nama itulah nama yang hamba pilih untuk kuda hamba."

"Hmm, kalau begitu tidaklah mengherankan kalau aku melihat kuda istimewa hari ini. Aku menginginkan kuda itu."

"Tuanku?"

"Aku mau membayar berapa saja yang kauminta, tapi kuda itu harus jadi milikku."

"Dengan segala hormat, hamba tak dapat memenuhi permintaan tuanku."

"Apakah aku tidak salah dengar?"

"Hamba terpaksa menolak."

"Kenapa? Kau bisa membeli kuda bagus yang lain."

"Kuda yang baik sulit didapat, seperti halnya teman yang baik."

"Justru karena itu kau sebaiknya menyerahkannya padaku. Saat ini aku sedang menginginkan kuda kencang yang belum dipacu sampai batas kemampuannya."

"Hamba terpaksa menolak. Hamba menyayangi kuda itu, bukan demi kebanggaan dan kesenangan hamba semata-mata, tapi juga karena di medan laga kuda itu memungkinkan hamba untuk mengabdi tuanku dengan sebaik-baiknya, yang merupakan tujuan utama seorang samurai. Tuanku menginginkan kuda itu, tapi tak ada alasan bagi seorang samurai untuk menyerahkan sesuatu yang begitu penting baginya."

Diingatkan pada kewajiban seorang samurai untuk mengabdi pada junjungannya, Nobunaga tak dapat memaksa Goroza untuk menyerahkan kuda itu, tapi ia pun tak sanggup menekan keinginannya. "Goroza, kau sungguh-sungguh menolak permintaanku?"

"Hmm, dalam hal ini, ya."

"Kurasa kuda itu terlalu bagus untuk kedudukan sosialmu. Seandainya kau punya kedudukan seperti ayahmu, kau dapat memiliki kuda seperti Nowake.

Tapi berhubung kau masih muda, kau belum pantas untuk itu."

"Dengan segala hormat, hamba terpaksa mengemukakan hal ini. Bukankah sayang jika seseorang memiliki kuda sehebat Nowake, lalu hanya berkuda keliling kota sambil makan semangka dan buah kesemek di atas pelana? Bukankah lebih baik jika Nowake ditunggangi prajurit seperti hamba?"

Akhirnya alasan sesungguhnya terungkap juga. Kata-kata yang meluncur dari mulutnya lebih merupakan cerminan kejengkelan yang dialaminya setiap hari, daripada bukti perhatiannya pada kuda itu.

Hirate Nakatsukasa mengunci pintu dan mengurung diri di kediamannya selama lebih dari dua puluh hari. Ia telah mengabdi pada marga Oda selama empat puluh tahun tanpa terputus, dan mengabdi pada Nobunaga sejak Nobuhide berpesan menjelang ajalnya, "Aku mempercayakannya kepadamu," lalu mengangkat Nakatsukasa sebagai wali Nobunaga, sekaligus sebagai pengikut utama provinsi.

Suatu hari, menjelang malam, ia menatap ke dalam cermin dan merasa terkejut betapa rambutnya telah menjadi putih. Sesungguhnya memang sudah waktunya rambutnya menjadi putih. Usianya sudah melewati enam puluh, tapi ia tak punya waktu untuk memikirkan umur. Ia menutup daun cermin dan memanggil pelayannya, Amemiya Kageyu.

"Kageyu, kurirnya sudah berangkat?"

"Sudah, beberapa saat lalu hamba menyuruhnya

berangkat."

"Kemungkinan besar mereka akan datang, bukan?"

"Hamba kira mereka akan datang bersama-sama."

"*Sake*-nya sudah siap?"

"Sudah, Tuan. Hamba juga telah menyiapkan makanan."

Musim dingin sudah hampir berakhir, tetapi bunga-bunga *prem* masih menguncup. Cuaca tahun itu teramat dingin, dan lapisan es tebal di kolam tak pernah mencair, biarpun sehari saja. Orang-orang yang dipanggil Nakatsukasa adalah ketiga putranya yang masing-masing menempati rumah sendiri. Berdasarkan kebiasaan yang berlaku, putra sulung serta adik-adiknya tinggal bersama ayah mereka sebagai satu keluarga besar, tapi Nakatsukasa menginginkan mereka tinggal terpisah-pisah. Ia tinggal seorang diri, dengan alasan bahwa tugas-tugasnya mungkin akan terbengkalai jika ia harus memikirkan anak-anak dan cucu-cucunya. Ia telah membesarkan Nobunaga seperti putranya sendiri, namun belakangan ini Nobunaga bersikap dingin terhadapnya. Nakatsukasa sempat menanyakan kejadian di lapangan berkuda pada beberapa pelayan Nobunaga. Sejak itu ia tampak seperti menahan malu.

Goroza, sebagai orang yang menyulut ketidaksenangan Nobunaga, tidak lagi pergi ke benteng. Ia menyendiri. Shibata Katsuie dan Hayashi Mimasaka, dua pengikut marga Oda yang sejak dulu selalu menentang Nakatsukasa, menyadari kesempatan

mereka, dan dengan mengangkat-angkat Nobunaga mereka berhasil memperbesar jarak antara Nobunaga dan walinya. Posisi mereka menjadi kuat karena mereka lebih muda, dan kekuasaan serta pengaruh mereka sedang menanjak.

Pengasingan selama dua puluh hari membuat Nakatsukasa tersadar akan usianya. Kini ia merasa lelah, tanpa semangat untuk berselisih dengan orang-orang itu. Ia juga menyadari keterasingan junjungannya, dan mencemaskan masa depan marga. Ia sedang membuat salinan rapi dari sebuah dokumen panjang yang disusunnya sehari sebelumnya.

Udara cukup dingin untuk membekukan air di tempat tinta.

Kageyu memasuki ruangan dan berkata, "Gorozaemon dan Kemmotsu telah tiba." Mereka belum mengetahui sebab mereka dipanggil, dan sedang duduk di dekat kompor arang, menunggu.

"Aku kaget, tak menyangka akan ada panggilan seperti ini. Aku langung khawatir dia jatuh sakit," ujar Kemmotsu.

"Ya, ehm, kurasa dia sudah mendengar apa yang terjadi. Kelihatannya aku akan dimarahi habis-habisan."

"Kalau hanya untuk itu, dia pasti bertindak lebih cepat. Kupikir ada urusan lain lagi."

Meski sudah dewasa sekarang, mereka tetap menganggap ayah mereka agak menakutkan. Mereka menunggu dengan cemas. Putra ketiga, Jinzaemon,

sedang dalam perjalanan ke provinsi lain.

"Hari ini dingin sekali, bukan?" ayah mereka berkomentar sambil membuka pintu geser. Kakak-beradik itu menyadari betapa rambutnya bertambah putih, dan betapa badannya menjadi kurus.

"Ayahanda baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja. Aku hanya ingin bertemu kalian. Ini mungkin pengaruh usiaku, tapi kadang-kadang aku merasa kesepian sekali."

"Tak ada urusan mendesak yang harus segera diselesaikan?"

"Tidak, tidak. Sudah lama sekali kita tak pernah makan malam bersama sama dan mengobrol sepanjang malam. Ha... ha! Bersantailah!" Sikapnya sama seperti biasanya. Di luar terdengar suara benturan pada atap, barangkali hujan es, dan udara seakan-akan bertambah dingin. Berada bersama ayah mereka membuat kedua putranya melupakan hawa dingin. Suasana hati Nakatsukasa begitu cerah, sehingga Gorozaemon tidak menemukan kesempatan untuk memohon maaf atas perbuatannya. Setelah piring-piring disingkirkan, Nakatsukasa memesan secawan teh hijau yang sangat digemarinya.

Mendadak, seakan-akan cawan teh di tangannya membuatnya teringat sesuatu, ia berkata, "Goroza, kudengar kau membiarkan cawan teh Nowake, yang kupercayakan padamu, jatuh ke tangan orang lain. Betulkah itu?"

Goroza menanggapinya dengan terus terang. "Ya.

Ananda tahu cawan teh itu warisan keluarga, tapi ada seekor kuda yang sangat Ananda inginkan, jadi Ananda menjual cawan itu untuk membelinya."

"Begitu? Hmm, bagus. Jika kau bersikap seperti itu, setelah aku tiada pun kau tentu takkan mengalami kesulitan dalam mengabdi Yang Mulia."

Nada suaranya berubah tajam. "Pada waktu menjual cawan teh dan membeli kuda itu, sikapmu patut dipuji. Tapi jika aku tidak salah dengar, kau mengalahkan Uzuki, dan ketika Yang Mulia meminta kudamu, kau menolak. Betulkah itu?"

"Itulah sebabnya beliau kini tak senang terhadap Ananda. Ananda menyesal karena telah menyebabkan banyak kesulitan bagi Ayahanda."

"Tunggu sebentar."

"Ayahanda?"

"Jangan pikirkan aku! Mengapa kau menolak? Sikapmu sungguh tercela."

Gorozaemon tak dapat berkata apa-apa.

"Hina!"

"Begitukah perasaan Ayahanda? Ananda sungguh menyesal."

"Kalau begitu, mengapa tidak kaukabulkan permintaan Yang Mulia?"

"Ananda seorang samurai yang rela menyerahkan nyawa jika junjungan Ananda menginginkan demikian, jadi untuk apa Ananda bersikap kikir mengenai hal lain? Tapi Ananda membeli kuda itu bukan demi kesenangan Ananda, melainkan agar

Ananda dapat mengabdi sebaik-baiknya di medan laga."

"Aku tahu itu."

"Jika Ananda menyerahkan kuda itu, Tuan Nobunaga mungkin akan senang. Tapi Ananda tak dapat menerima sikap mementingkan diri sendiri yang selalu ditampilkan beliau. Beliau melihat seekor kuda yang lebih kencang daripada Uzuki dan mengabaikan perasaan para pengikutnya. Patutkah itu? Bukan Ananda saja yang berpendapat bahwa marga Oda sedang terancam bahaya. Ananda percaya bahwa Ayahanda lebih memahami persoalan ini dibandingkan Ananda. Meski beliau terkadang seperti jenius, sikap beliau yang egois dan terlalu memberi hati patut disayangkan, walaupun itu memang sudah watak beliau. Kami, para pengikut, semakin mencemaskan watak beliau. Memenuhi setiap keinginannya memang tampak seperti kesetiaan, tapi sebetulnya itu tidak baik. Karena itulah Ananda sengaja berkeras kepala."

"Tindakanmu keliru."

"Begitukah?"

"Kau mungkin menganggap tindakanmu sebagai wujud kesetiaanmu, tapi sesungguhnya kau hanya memperburuk watak beliau yang pada dasarnya sudah kurang baik. Aku menggendong beliau sejak beliau masih bayi, bahkan lebih sering daripada putra-putraku sendiri. Aku tahu wataknya. Mungkin saja beliau jenius, tapi beliau pun tak luput dari

kekurangan. Bahwa kau menyinggung perasaan beliau, itu tak ada artinya sama sekali."

"Mungkin saja. Ini tak pantas untuk dikatakan, tapi Kemmotsu dan aku, dan sebagian besar pengikut, menyesalkan bahwa kami mengabdi pada si pandir ini. Hanya orang-orang seperti Shibata Katsuie dan Hayashi Mimasaka yang gembira memiliki majikan seperti beliau."

"Itu tidak benar. Tak peduli apa yang dikatakan orang, aku tak percaya. Kalian semua harus mengikuti Yang Mulia sampai pada saat terakhir, tak peduli apakah aku masih hidup atau sudah tiada."

"Jangan khawatir mengenai itu. Ananda tidak akan menyimpang dari prinsip-prinsip Ananda, biarpun Ananda tidak disenangi oleh sang Junjungan."

"Hatiku tenang, kalau begitu. Tapi aku telah menjadi pohon tua. Seperti dahan-dahan cangkokan, kalian harus menggantikan tempatku."

Ketika mereka merenungkan kemudian, Gorozaemon dan Kemmotsu menyadari bahwa banyak sekali yang tersirat dalam ucapan Nakatsukasa pada malam itu, tapi mereka kembali ke rumah masing-masing tanpa menyadari bahwa ayah mereka telah bertekad untuk mati.

Kematian Hirate Nakatsukasa diketahui keesokan paginya. Ia telah membelah perutnya secara sempurna. Kedua putranya tidak menemukan penyesalan mau pun kegetiran di wajahnya yang telah tak bernyawa. Ia tidak meninggalkan wasiat pada keluarganya—hanya

sepucuk surat yang ditujukan kepada Nobunaga. Setiap kata dalam surat itu mencerminkan kesetiaan mendalam dan kekal ter-hadap junjungannya.

Ketika menerima kabar mengenai kematian pengikut utamanya, Nobunaga tampak amat terpukul. Dengan kematiannya, Nakatsukasa telah memberikan peringatan kepada junjungannya. Ia mengenal kejeniusan alami serta kekurangan-kekurangan Nobunaga, dan ketika Nobunaga membaca surat itu, bahkan sebelum matanya mulai berkaca-kaca, dadanya serasa telah ditusuk-tusuk rasa sakit setajam lecutan cemeti.

"Pak Tua! Maafkan aku!" ia tersedu-sedu. la telah menyakiti Nakatsukasa yang merupakan pengikutnya, tetapi lebih dekat dengannya daripada ayahnya sendiri. Dan dengan insiden kuda itu, ia telah memaksakan kehendaknya pada Nakatsukasa seperti biasa.

"Panggil Goroza!"

Ketika si Kepala Penembak bersujud, Nobunaga duduk di lantai, menghadapnya.

"Pesan yang ditinggalkan ayahmu untukku membuat hatiku tersayat-sayat. Aku takkan pernah melupakannya. Tak ada lagi yang dapat kukatakan untuk memohon maaf." Ia hampir bersujud di depan Goroza, tetapi pemuda itu meraih tangannya dengan penuh hormat. Junjungan dan pengikut saling berangkulan sambil berurai air mata.

Tahun itu, penguasa Oda mendirikan sebuah kuil

di kota benteng, yang dipersembahkan untuk keselamatan mendiang walinya. Ketika ditanya, "Kuil ini akan diberi nama apa? Sebagai pendiri, tuanku perlu memberi pengarahan kepada biksu kepala untuk memilih sebuah nama," Nobunaga menjawab,

"Orang tua itu akan lebih senang dengan nama pilihanku." Ia meraih sebuah kuas dan menulis, Kuil Seishu.

Di kemudian hari, ia sering mendatangi kuil itu secara mendadak, meskipun ia jarang mengadakan upacara peringatan atau duduk bersama para biksu dan membaca naskah sutra.

"Pak Tua! Pak Tua!" Sambil berjalan-jalan mengelilingi kuil, ia sering bergumam seorang diri, lalu tiba-tiba kembali ke benteng. Kunjungan-kunjungan ini menyerupai tingkah orang tidak waras. Pernah ketika sedang berburu dengan burung rajawali, ia mencabik-cabik tubuh seekor burung kecil dan melemparkan dagingnya ke udara sambil berkata, "Pak Tua! Ambillah hasil tangkapanku!" Pada kesempatan lain, waktu sedang memancing, ia mencemplungkan kakinya ke air dan berkata, "Pak Tua! Jadilah Buddha!" Kegarangan dalam suara dan sorot matanya menimbulkan kecemasan dalam hati para pembantunya.

***

Nobunaga merayakan ulang tahun kedua puluh satu

pada tahun pertama Koji. Di bulan Mei ia menemukan dalih untuk berperang melawan Oda Hikogoro, yang secara resmi menjabat sebagai kepala marga Oda. Nobunaga menyerang benteng Hikogoro di Kiyosu, dan setelah menaklukkannya, pindah dari Nagoya ke sana.

Tokichiro mengamati kemajuan majikannya dengan rasa puas. Nobunaga dikelilingi sanak saudara yang memusuhinya—tak terkecuali paman-paman dan saudara-saudara kandung—dan menyingkirkan mereka dari jalannya jauh lebih penting daripada menangani musuh-musuh lain.

"Dia harus diawasi!" Hikogoro telah memberi peringatan sejak jauh-jauh hari. Dengan memanfaatkan setiap kesempatan untuk menekan Nobunaga, ia berencana untuk memusnahkan Nobunaga. Penguasa Benteng Kiyosu, Shiba Yoshimune, dan putranya, Yoshikane, merupakan pengikut setia Nobunaga. Ketika Hikogoro mengetahui ini, ia berseru geram, "Tak tahuterima kasih!" dan memerintahkan Yoshimune dieksekusi. Yoshikane melarikan diri dan memperoleh perlindungan dari Nobunaga, yang menyembunyikannya di Benteng Nagoya. Pada hari yang sama, Nobunaga memimpin pasukannya dan menyerang Benteng Kiyosu, memacu semangat anak buahnya dengan teriakan tempur, "Untuk membalas dendam atas pembunuhan sang gubernur! Untuk melakukan serangan terhadap pemimpin marga, Nobunaga harus memiliki alasan kuat. Tetapi ini juga

sebuah kesempatan untuk menyingkirkan beberapa rintangan yang menghalangi jalannya. Ia mengangkat pamannya, Nobumitsu, sebagai penguasa Benteng Nagoya, namun tak lama kemudian Nobumitsu menjadi korban pembunuhan.

"Kau saja yang ke sana, Sado. Kau satu-satunya orang yang dapat mewakiliku di Benteng Nagoya." Ketika Hayashi Sado menerima tugas itu, beberapa pengikut Nobunaga mendesah, "Ternyata dia tetap saja si pandir. Begitu kita pikir dia mulai menunjukkan kebolehannya, dia melakukan suatu kesalahan, seperti mempercayai Hayashi!"

Mereka mempunyai alasan untuk menaruh curiga pada Hayashi. Ketika ayah Nobunaga masih hidup, tak ada pengikut yang lebih setia daripada Hayashi. Justru karena itu Nobuhide menunjuknya dan Hirate Nakatsukasa sebagai wali anaknya setelah ia meninggal. Tapi karena Nobunaga kemudian terbukti tak dapat diatur, Hayashi melepaskan segala harapannya. Ia malah bersekongkol dengan adik laki-laki Nobunaga, Nobuyuki, dan ibunya, yang tinggal di Benteng Suemori, untuk menggulingkan Nobunaga.

"Rupanya Nobunaga tidak mengetahui pengkhianatan Hayashi," Tokichiro mendengar beberapa pengikut yang cemas berbisik-bisik dalam lebih dari satu kesempatan. "Kalau dia mengetahuinya, tak mungkin dia mengangkat Hiyashi sebagai penguasa Nagoya." Namun Tokichiro tidak merisaukan junjungannya. Ia bertanya pada dirinya sendiri,

bagaimana majikannya akan mengatasi masalah ini. Sepertinya orang yang berwajah ceria di Kiyosu hanya Nobunaga dan salah seorang pembawa sandalnya.

Salah satu kelompok pengikut senior Nobunaga, termasuk Hayashi Sado, adik laki-lakinya, Mimasaka, dan Shibata Katsuie, tetap memandang junjungan mereka sebagai orang pandir tanpa harapan.

"Aku mengakui, pada pertemuan pertama dengan ayah mertuanya, Nobunaga tidak memperlihatkan tingkah hampa seperti biasanya. Tapi itu hanya karena keberuntungan semata-mata. Dan selama percakapan resmi antara mereka, sikapnya begitu memalukan, sampai-sampai ayah mertuanya pun terkejut. Seperti bunyi pepatah, 'Tak ada obat untuk orang pandir.' Dan tindak-tanduknya setelah itu tak dapat dimaafkan, tak peduli dari sudut mana pun orang melihatnya." Shibata Katsuie dan yang lain telah meyakinkan diri bahwa tak ada harapan untuk masa depan, dan lambat laun pandangan mereka menjadi rahasia umum. Ketika Hayashi Sado diangkat sebagai penguasa Nagoya, ia sering dikunjungi oleh Shibata Katsuie, dan dalam waktu singkat benteng itu telah menjadi tempat persemaian komplotan pengkhianat.

"Hujannya terasa menyenangkan, bukan?"

"Ya, menurutku pemandangan laut bertambah menarik karenanya." Sado dan Katsuie sedang duduk berhadap-hadapan di sebuah pondok teh yang dinaungi pepohonan, di pekarangan benteng. Musim hujan telah berlalu, tapi hujan masih turun dari langit

kelabu, menyebabkan buah prem yang masih hijau berguguran.

"Kemungkinan besok cuaca akan lebih cerah," saudara laki-laki Sado, Mimasaka, berkata pada dirinya sendiri sambil berlindung di bawah dahan-dahan pohon prem. Ia keluar untuk menyalakan lentera di taman. Setelah menghidupkannya, ia berhenti sejenak dan memandang berkeliling. Akhirnya, ketika kembali ke pondok teh, ia melaporkan dengan suara rendah, "Semuanya tampak aman. Tak ada siapa-siapa di sekitar sini, jadi kita bebas berbicara." Katsuie mengangguk.

"Baiklah, kalau begitu kita mulai saja. Kemarin aku diam-diam pergi ke Benteng Suemori. Aku diterima oleh Tuan Nobuyuki dan ibu Nobunaga, dan aku membahas rencana-rencana kita dengan mereka. Kini keputusan ada di tanganmu."

"Bagaimana tanggapan ibunya?"

"Dia sependapat dengan kita, dan tidak keberatan. Dia menganggap Nobuyuki lebih patut menjadi penguasa daripada Nobunaga."

"Bagus. Dan bagaimana dengan Nobuyuki?"

"Dia mengatakan, jika Hayashi Sado dan Shibata Katsuie memberontak melawan Nobunaga, dengan sendirinya dia akan bergabung dengan mereka, demi kebaikan marga."

"Kau mempengaruhi mereka, bukan?"

"Hmm, ibunya berbelit-belit, sedangkan Nobuyuki berhati lemah. Jika aku tidak menghasut mereka, tak

ada alasan bagi mereka untuk bergabung dengan kita."

"Kita takkan kekurangan alasan untuk menggulingkan Nobunaga, asalkan kita memperoleh persetujuan mereka. Di antara para pengikut, bukan kita saja yang cemas melihat kebodohan Nobunaga dan memikirkan keselamatan marga."

"'Demi Owari dan seratus tahun lagi bagi marga Oda!' akan menjadi seruan pemacu semangat kita, tapi bagaimana dengan persiapan-persiapan militer?"

"Kita mendapatkan kesempatan baik sekarang. Aku bisa bergerak cepat dari Nagoya. Jika genderang perang berbunyi, aku akan siap."

"Bagus. Hmm, kalau begitu..." Katsuie mencondongkan tubuh ke depan.

Saat itu sesuatu jatuh ke tanah di pekarangan. Ternyata hanya beberapa buah prem yang belum matang. Hujan berhenti sejenak, tetapi tetes-tetes air yang terbawa angin masih berjatuhan ke atap pondok. Bagai seekor anjing, sebuah sosok manusia merangkak dari kolong lantai. Buah-buah prem tadi tidak jatuh begitu saja. Orang berpakaian serbahitam yang menyembulkan kepala dari bawah pondok, sengaja melemparkan buah-buah itu. Ketika semua mata di dalam ruang berpaling, ia memanfaatkan kesempatan itu dan menghilang ditelan angin dan kegelapan.

Ninja merupakan mata dan telinga bagi sang penguasa benteng. Setiap orang yang memimpin sebuah benteng, terkungkung di dalam tembok-tembok dan terus-menerus dikelilingi pengikut,

sangatlah tergantung pada mata-mata. Nobunaga mempekerjakan ninja yang hebat. Bahkan pengikut-pengikut terdekatnya pun tidak mengetahui jati diri orang itu.

Nobunaga mempunyai tiga pembawa sandal: Matasuke, Ganmaku, dan Tokichiro. Meskipun hanya pelayan, mereka memiliki tempat tinggal terpisah dan secara bergantian bertugas di sekitar pekarangan.

"Ganmaku, ada apa?"

Tokichiro dan Ganmaku berteman dekat. Ganmaku sedang berbaring terbungkus selimut, tidur. Tak ada yang lebih disukainya daripada tidur, dan ia menggunakan setiap kesempatan untuk memejamkan mata.

"Perutku sakit," Ganmaku berkata.

Tokichiro duduk di tepi tempat tidur. "Kau bohong. Aku baru kembali dari kota, dan dalam perjalanan pulang kubeli makanan lezat."

"Apa?" Ganmaku menyembulkan kepalanya, tapi, menyadari bahwa ia dikelabui, segera kembali ke bawah selimut.

"Dasar! Jangan goda orang sakit. Ayo keluar dari sini. Kau mengganggu."

"Bangunlah. Matasuke tidak ada di sini, dan ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu."

Dengan enggan Ganmaku menyingkirkan selimut-nya. "Orang memang tidak boleh tidur..."

Sambil mengumpat, ia berdiri dan keluar untuk berkumur dengan air yang mengalir dari mata air di

pekarangan. Tokichiro mengikutinya.

Pondok mereka gelap, namun letaknya tersembunyi di tengah-tengah pekarangan benteng. Pemandangan ke arah kota membentang lebar, membuat hati meluap-luap.

"Ada apa? Apa yang ingin kautanyakan?"

"Mengenai semalam."

"Semalam?"

"Kau boleh pura-pura tak mengerti, tapi aku tahu semuanya. Kurasa kau pergi ke Nagoya."

"O ya?"

"Kurasa kau pergi untuk memata-matai kegiatan di benteng dan mendengarkan pembicaraan rahasia antara Hayashi Sado dan Shibata Katsuie."

"Sst, Monyet! Jaga mulutmu!"

"Hmm, kalau begitu, katakan yang sebenarnya. Jangan sembunyikan rahasia dari seorang sahabat. Aku sudah lama mengetahuinya, tapi tidak mengatakan apa-apa dan hanya memperhatikan gerak-gerikmu. Kau ninja kepercayaan Tuan Nobunaga, bukan?"

"Tokichiro, matamu tak dapat dikelabui. Bagaimana kau tahu?"

"Kita berbagi tempat tinggal, bukan? Tuan Nobunaga juga sangat penting bagiku. Banyak orang seperti aku merasa cemas mengenai Tuan Nobunaga, walaupun kami tidak memperlihatkannya."

"Itu yang ingin kautanyakan padaku?"

"Ganmaku, aku bersumpah demi dewa-dewa bahwa aku takkan memberitahu orang lain."

Ganmaku menatap Tokichiro dengan tajam. "Baiklah, aku akan menceritakannya. Tapi di siang hari seperti sekarang, kita akan terlihat orang lain. Tunggu sampai waktunya tepat."

Ketika Ganmaku merasa keadaan sudah aman, ia memberitahu Tokichiro apa saja yang sedang terjadi dalam tubuh marga. Dan dengan bekal pengertian serta simpati bagi keadaan sulit yang dihadapi junjungannya, Tokichiro melayaninya dengan lebih baik lagi. Namun dalam pikirannya tak sedikit pun terlintas rasa was-was untuk masa depan sang penguasa muda yang dikelilingi pengikut-pengikut dengan rencana-rencana busuk.

Para pengikut Nobunaga akan membelot, dan hanya Tokichiro, pelayannya yang masih baru, yang menaruh kepercayaan padanya.

*Entah bagaimana tuanku akan mengatasi masalah ini*, pikir Tokichiro.

Namun sebagai pelayan, perkembangannya hanya dapat ia awasi dari jauh.

Menjelang akhir bulan. Nobunaga, yang biasanya bepergian dengan beberapa pengikut saja, secara tak terduga minta diambilkan kuda, lalu meninggalkan benteng. Jarak dari Kiyosu ke Moriyama tidak terlalu jauh, dan ia selalu memacu kudanya ke sana dan kembali sebelum sarapan.

Namun pada hari itu Nobunaga membelok ke timur ketika mencapai persimpangan, dan membawa kudanya menjauhi Moriyama.

"Tuanku!"

"Mau ke mana lagi dia sekarang?" Terkejut dan bingung, lima atau enam pelayan berkuda mengejarnya. Para prajurit infanteri dan pembawa sandal tentu saja tertinggal jauh, terseok-seok menyusuri jalan. Hanya dua pelayannya, Ganmaku dan Tokichiro, meski semakin tertinggal, terus berlari sekuat tenaga, bertekad agar kuda junjungan mereka tidak menghilang dari pandangan.

"Demi dewa-dewa! Kita akan mendapat kesulitan!" kata Tokichiro. Mereka saling pandang, masing-masing menyadari bahwa mereka harus tetap berkepala dingin. Ini karena Nobunaga sedang menuju Benteng Nagoya—yang menurut cerita Ganmaku pada Tokichiro merupakan markas komplotan yang ingin menggantikan Nobunaga dengan adik laki-lakinya!

Nobunaga, dengan wataknya yang sukar ditebak, memacu kudanya ke tempat yang penuh bahaya, di mana tak seorang pun tahu apa yang akan terjadi. Tak ada tindakan yang lebih berbahaya, dan Ganmaku serta Tokichiro pun merisaukan keselamatan junjungan mereka.

Namun yang paling dikejutkan oleh kunjungan tak terduga ini ternyata Hayashi Sado, sang penguasa Benteng Nagoya, dan adik laki-lakinya.

"Tuanku! Tuanku! Cepat! Tuanku Nobunaga ada di sini!"

"Apa? Apa maksudmu?" Seakan tak percaya pada

telinganya sendiri, ia tidak beranjak dari tempatnya. Ini tak mungkin terjadi.

"Dia datang ke sini hanya dengan lima atau enam pengikutnya. Tiba-tiba saja mereka masuk lewat gerbang utama. Dia sedang tertawa keras-keras mengenai sesuatu dengan para pengikutnya."

"Betulkah ini?"

"Hamba bersumpah! Ya!"

"Nobunaga di sini? Apa artinya?" Sado menjadi panik tanpa alasan.

Wajahnya memucat. "Mimasaka, menurutmu, apa yang diinginkannya?"

"Apa pun tujuannya, lebih baik kita segera menyambutnya."

"Ya. Cepat!"

Ketika berlari menyusuri koridor utama, mereka sudah mendengar langkah Nobunaga dari arah pintu masuk. Kakak-beradik itu menjatuhkan diri ke lantai.

"Ah! Sado dan Mimasaka. Kalian berdua baik-baik saja? Sebenarnya aku ingin berkuda ke Moriyama, tapi kuputuskan untuk mampir ke Nagoya dulu untuk minum teh. Ah, segala sembah sujud ini terlalu resmi. Lupakan formalitas. Cepat bawakan teh untukku." Sambil bicara ia bergegas melewati mereka, lalu duduk di pelataran, di ruang utama benteng yang sangat dikenalnya. Kemudian ia berpaling kepada para pengikut yang mengejarnya dengan napas tersengal-sengal. "Panas sekali, ya? Betul-betul panas," katanya sambil mengipas-ngipas udara ke kerahnya yang

terbuka.

Dalam waktu singkat teh telah disajikan, lalu kue-kue, dan kemudian bantal-bantal—urutannya serba-kacau, karena semua orang dibuat bingung oleh kunjungan tak terduga ini. Hayashi Sado dan adiknya segera menghadap dan menyembah, tanpa dapat mengabaikan kekalutan para pelayan, lalu mengundurkan diri dari hadapan junjungan mereka.

"Sekarang sudah siang. Dia pasti lapar. Kemungkinan besar dia akan segera memesan makanan. Pergi ke dapur dan suruh mereka menyiapkan sesuatu." Sementara Sado memberi perintah, Mimasaka menarik lengan bajunya dan berbisik, "Katsuie ingin bertemu."

Hayashi mengangguk dan membalas perlahan-lahan, "Aku segera datang. Kau duluan saja."

Hari itu Shibata Katsuie telah lebih dulu tiba di Benteng Nagoya. Sebetulnya ia sudah hendak pergi setelah mengikuti pertemuan rahasia, tetapi kekacauan akibat kedatangan Nobunaga menghalanginya berangkat.

Terperangkap, ia, dengan tubuh gemetar, merangkak ke sebuah ruang rahasia. Sado dan Mimasaka menemuinya di sana, dan menarik napas lega.

"Ini betul-betul di luar dugaan! Mengejutkan sekali!" kata Sado.

"Beginilah ciri khasnya," balas Mimasaka. "Kita tak pernah tahu apa yang akan dilakukannya! Tak ada yang lebih buruk dari tingkah orang pandir!"

Sambil melirik ke arah ruangan tempat Nobunaga sedang duduk, Shibata Katsuie berkata, "Mungkin karena itulah dia dapat mengecoh Saito Dosan, si musang tua itu."

"Mungkin saja," ujar Sado.

"Sado." Raut wajah Mimasaka tampak geram. Ia melihat berkeliling dan merendahkan suaranya, "Bukankah paling baik kalau kita melakukannya sekarang?"

"Apa maksudmu?"

"Dia hanya disertai lima atau enam pelayan! Bukankah ini suatu anugerah dari dewa-dewa?"

"Membunuhnya?"

"Tepat. Sementara dia makan, kita susupkan beberapa prajurit tangguh, dan pada waktu aku masuk untuk melayaninya, kuberi aba-aba, dan kita membunuhnya."

"Tapi bagaimana kalau kita gagal?" tanya Sado.

"Bagaimana bisa gagal? Kita siapkan orang-orang di pekarangan dan di semua koridor. Mungkin akan ada beberapa korban, tapi kalau kita menyerangnya dengan segenap kekuatan..."

"Bagaimana menurutmu, Sado?" Mimasaka bertanya dengan gelisah.

Hayashi Sado menundukkan kepala di bawah tatapan Katsuie dan Mimasaka. "Hmm, barangkali inilah kesempatan yang kita tunggu-tunggu."

"Jadi, kita sepakat?"

Sambil saling menatap, ketiga laki-laki itu hendak

bangkit. Ketika itulah mereka mendengar suara langkah penuh semangat menyusuri koridor. Pada detik berikutnya, pintu geser membuka.

"Oh, kalian ada di sini. Hayashi! Mimasaka! Aku sudah selesai minum teh dan makan kue. Aku akan kembali ke Kiyosu sekarang."

Lutut ketiga orang itu terasa berat, dan mereka gemetar ketakutan. Tiba-tiba Nobunaga melihat Shibata Katsuie. "Hai! Kaukah itu, Katsuie?"

Nobunaga berkata sambil tersenyum di hadapan Katsuie yang langsung bersujud menyembahnya. "Waktu aku tiba, aku sempat melihat kuda yang persis kuda milikmu. Rupanya memang kudamu?"

"Ya... hamba kebetulan lewat, tapi tuanku lihat sendiri, hamba mengenakan pakaian sehari-hari. Karena itu hamba beranggapan bahwa hamba tidak pantas menghadap tuanku, dan menunggu di belakang sini."

"Bagus sekali, lucu sekali. Lihatlah diriku. Perhatikan betapa lusuhnya pakaianku."

"Maafkan hamba, tuanku."

Nobunaga menggelitik tengkuk Katsuie dengan kipasnya. "Dalam hubungan antara junjungan dan pengikut, rasanya kurang akrab kalau kita terlalu memikirkan penampilan atau diperbudak oleh sopan santun! Biar orang-orang istana dan di ibu kota saja yang memikirkannya. Bagi marga Oda, tata krama samurai pedesaan sudah memadai."

"Ya, tuanku."

"Ada apa, Katsuie? Kau gemetar."

"Perasaan hamba lebih kacau lagi, karena hamba mungkin telah membuat tuanku tersinggung."

"Ha... ha... ha... ha! Aku memaafkanmu. Berdirilah. Jangan, tunggu, tunggu. Tali sepatuku terbuka. Tolong ikatkan, Katsuie, mumpung kau masih di bawah."

"Tentu, tuanku."

"Sado."

"Tuanku?"

"Aku telah mengganggumu, bukan?"

"Tentu saja tidak, tuanku."

"Bukan aku saja yang mungkin datang secara tak terduga, tapi juga tamu-tamu dari provinsi musuh. Waspadalah, kau yang bertanggung jawab!"

"Hamba tak pernah lengah, dari pagi sampai malam."

"Bagus. Aku patut bersyukur karena memiliki pengikut yang dapat diandalkan. Tapi ini bukan hanya untuk aku saja. Kalau kau membuat kesalahan, orang-orang ini juga akan kehilangan kepala. Katsuie, kau sudah selesai?"

"Tali sepatu tuanku sudah terikat."

"Terima kasih."

Nobunaga meninggalkan ketiga laki-laki yang masih bersujud itu. Ia menuju pintu masuk lewat jalan memutar dari koridor utama, lalu pergi.

Katsuie, Sado, dan Mimasaka saling tatap. Sesaat mereka tak sanggup bergerak. Namun, setelah tersadar, mereka terburu-buru mengejar Nobunaga

dan sekali lagi bersujud di pintu masuk. Namun Nobunaga sudah tidak kelihatan. Para pengikutnya, yang selalu terlambat, berusaha agar tidak ketinggalan lagi. Tapi, dari para pelayan, hanya Ganmaku dan Tokichiro yang muncul di belakang, walaupun tak sanggup mengimbangi kecepatan junjungan mereka.

"Ganmaku?"

"Hah?"

"Untung saja tidak terjadi apa-apa."

"Ya." Mereka bergegas mengikutinya, gembira karena melihat sosok junjungan mereka, jauh di depan. Seandainya terjadi sesuatu tadi, mereka telah bersepakat untuk memberitahu Benteng Kiyosu dengan isyarat asap dari menara isyarat, dan jika perlu, membunuh para penjaga.

Benteng Nazuka merupakan titik penting dalam pertahanan Nobunaga, dan berada di bawah pimpinan seorang saudaranya, Sakuma Daigaku. Suatu hari di awal musim semi, sebelum fajar, orang-orang di benteng itu terjaga akibat kedatangan mendadak sejumlah prajurit. Mereka segera bangkit. Pasukan musuhkah? Bukan, orang-orang itu ternyata sekutu mereka.

Di tengah kabut, seorang prajurit berseru dari menara pengintai. "Orang-orang di Nagoya memberontak! Shibata Katsuie memimpin seribu orang, Hayashi Mimasaka lebih dari tujuh ratus!"

Benteng Nazuka kekurangan orang. Beberapa penunggang kuda diutus untuk menyampaikan

laporan ke Kiyosu. Nobunaga masih tidur. Tapi ketika mendengar berita itu, ia segera mengenakan baju tempur, meraih tombak, dan berlari keluar tanpa dikawal seorang pengikut pun. Dan kemudian, di depan Nobunaga berdiri seorang prajurit biasa, menunggu dengan kuda di Gerbang Karabashi.

"Ini kuda tuanku," ia berkata sambil menyerahkan tali kekang kepada Nobunaga.

Raut wajah Nobunaga tampak lain dari biasanya, seakan-akan terkejut karena didahului seseorang. "Siapakah kau?" tanyanya.

Sambil melepaskan helm, prajurit itu hendak berlutut. Nobunaga sudah duduk di pelana. "Tidak perlu. Siapakah kau?"

"Pembawa sandal tuanku, Tokichiro."

"Monyet?" Sekali lagi Nobunaga terheran-heran. Mengapa justru pembawa sandal ini, yang sebenarnya bertugas di pekarangan, orang pertama yang siap bertempur? Perlengkapannya sederhana, namun ia memakai pelindung dada, pelindung tulang kering, dan sebuah helm. Nobunaga gembira sekali melihat penampilan Tokichiro.

"Kau siap bertempur?"

"Hamba menunggu perintah tuanku."

"Baiklah! Ikuti aku!"

Nobunaga dan Tokichiro baru menembus kabut pagi yang sedang menipis sejauh dua atau tiga ratus meter ketika mereka mendengar gemuruh dua puluh, tiga puluh, lalu lima puluh penunggang kuda, diikuti

empat ratus atau lima ratus prajurit infanteri yang mengubah kabut menjadi hitam.

Orang-orang di Nazuka telah bertempur dengan gagah berani. Nobunaga, seorang diri, menerjang barisan musuh.

"Siapa yang berani menentangku? Aku di sini, Sado, Mimasaka, Katsuie! Berapa orang yang kalian lawan? Mengapa kalian memberontak terhadapku? Keluar dan bertempurlah, satu lawan satu!" Suaranya yang menggelegar penuh amarah meredam teriakan para pemberontak. "Pengkhianat semuanya! Aku akan menghukum kalian! Melarikan diri juga perbuatan membangkang!"

Mimasaka begitu ketakutan, sehingga lari menyelamatkan diri. Suara Nobunaga mengikutinya bagaikan gemuruh. Ternyata orang-orang yang diandalkan Mimasaka pun masih menganggap Nobunaga sebagai junjungan mereka. Ketika Nobunaga masuk ke tengah-tengah barisan dan berbicara dengan mereka, orang-orang itu tak sanggup mengarahkan tombak kepadanya.

"Tunggu! Pengkhianat!" Nobunaga menyusul Mimasaka yang tengah berusaha melarikan diri dan menghabisinya dengan tombak. Sambil menghilangkan darah yang menempel, ia berpaling pada anak buah Mimasaka dan menyatakan, "Walaupun dia memberontak terhadap junjungannya, dia takkan pernah menjadi penguasa provinsi. Daripada diperalat oleh komplotan pengkhianat dan membawa aib bagi

anak-cucu kalian, lebih baik kalian minta ampun sekarang juga. Bertobatlah!"

Ketika mendengar bahwa sayap kiri pasukan pemberontak kocar-kacir dan Mimasaka tewas, Katsuie mencari perlindungan di Benteng Suemori bersama ibu dan adik Nobunaga.

Ibu Nobunaga menangis dan menggigil ketika diberitahu bahwa pasukan mereka mengalami kekalahan. Nobuyuki gemetaran. Katsuie, sang jendral pasukan pemberontak yang ditaklukkan, berkata, "Sebaiknya kutinggalkan kehidupan duniawi." Ia mencukur kepala, melepaskan baju tempur, dan memakai jubah biksu Buddha. Keesokan harinya, bersama Hayashi Sado dan Nobuyuki serta ibunya, ia pergi ke Kiyosu untuk memohon ampun atas kejahatannya.

Permintaan maaf ibu Nobunaga sangat mengena. Setelah memperoleh pengarahan dari Sado dan Katsuie, ia memohon agar ketiga laki-laki itu dibiarkan hidup. Berlawanan dengan dugaan mereka, Nobunaga tidak marah. "Kumaafkan mereka," ia berkata pada ibunya, dan kepada Katsuie yang bermandikan keringat ia bertanya, "Biksu, mengapa kaucukur kepalamu? Mengapa kau begitu bingung?" Ia menampilkan senyum dibuat-buat dan berkata tajam pada Hayashi, "Kau juga. Ini tak pantas bagi orang seusiamu. Setelah kematian Hirate Nakatsukasa, aku mengandalkanmu sebagai tangan kananku. Aku menyesal telah menyebabkan kematian Nakatsukasa."

Kedua mata Nobunaga berkaca-kaca, dan sesaat ia terdiam. "Tidak, tidak. Akulah yang menyebabkan Nakatsukasa bunuh diri dan kalian berkhianat. Mulai sekarang, aku akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh. Dan kalian akan mengabdi padaku, dengan sepenuh hati. Kalau tidak, percuma saja menjadi pejuang. Mana yang lebih patut bagi seorang samurai, mengabdi pada junjungannya, atau menjadi ronin tak bertuan?"

Mata Hayashi Sado terbuka. Ia melihat seperti apa Nobunaga sesungguhnya, dan akhirnya memahami bakat alamnya. Ia mengucapkan janji kesetiaan dengan tulus, dan mundur dari hadapan Nobunaga, tanpa mengangkat kepala.

Namun rupanya adik Nobunaga sendiri tidak memahami semuanya ini. Nobuyuki memandang rendah kemurahan hati Nobunaga dan berpikir, "Kakakku yang bengis tak bisa berbuat apa-apa karena ibuku ada di sini."

Buta, dan terlindung oleh kasih sayang seorang ibu, Nobuyuki terus berkomplot. Nobunaga menyesalkan dan berkata dalam hati, "Sesungguhnya aku rela menutup mata terhadap kelakuan Nobuyuki. Tapi karena dia, banyak pengikutku mungkin membangkang dan khilaf dalam tugas mereka sebagai samurai. Walaupun dia adikku, dia harus mati demi kebaikan marga." Setelah menemukan dalih, Nobunaga menangkap Nobuyuki dan menghabisinya.

Sejak itu tak ada lagi yang menganggap Nobunaga

orang pandir. Bahkan sebaliknya, semua orang meringkuk ketakutan karena kecerdasan dan ketajaman matanya.

"Obatnya agak terlalu mujarab," Nobunaga terkadang berkomentar sambil tersenyum tajam. Namun Nobunaga telah mengambil langkah-langkah persiapan. Sesungguhnya ia tidak bermaksud mengelabui para pengikut dan sanak saudaranya dengan memainkan peran si pandir. Namun, sejak kematian ayahnya, ia dibebani tanggung jawab untuk melindungi provinsi dari musuh-musuh di semua penjuru. Ia memilih penyamarannya karena alasan keamanan. Ia terpaksa mengecoh para pengikut dan sanak saudara untuk mengelabui musuh-musuhnya dan mata-mata mereka. Tapi selama itu Nobunaga terus menambah pengalaman dengan mengamati keadaan sekitarnya.

Seandainya ia sejak semula menampilkan diri sebagai penguasa yang baik, musuh-musuhnya akan memperoleh kesempatan untuk menyusun strategi baru.

***

Si kepala pelayan, Fujii Mataemon, menyerbu masuk dan memanggil-manggil Tokichiro yang sedang beristirahat di dalam pondok. "Monyet, cepat."

"Ada apa?"

"Kau disuruh menghadap."

"Hah?"

"Tuan Nobunaga tiba-tiba menanyakanmu dan menyuruhku membawamu ke sana. Kau melakukan kesalahan?"

"Tidak."

"Pokoknya cepat ke sana," Fujii mendesaknya, lalu bergegas ke arah tak terduga. Ada sesuatu yang mengusik pikiran Nobunaga ketika ia memeriksa gudang-gudang, ruang-ruang dapur, serta tempat-tempat penyimpanan kayu bakar dan arang pada hari itu.

"Hamba membawanya serta." Fujii bersujud ketika majikannya berjalan melewatinya. Nobunaga berhenti.

"Ah, kau membawanya ke sini?" Matanya tertuju pada Tokichiro yang menunggu di belakang Fujii.

"Monyet, majulah!"

"Tuanku?"

"Mulai hari ini kutempatkan kau di dapur."

"Terima kasih banyak, tuanku."

"Walau di sana bukan tempat kau bisa menonjolkan diri dengan tombak, dapur merupakan bagian yang sangat penting dari pertahanan kita. Aku sadar bahwa kau tak perlu diberitahu, tapi bekerjalah dengan tekun."

Pangkat dan gaji Tokichiro segera dinaikkan. Sebagai petugas dapur, ia tidak lagi tergolong pelayan. Namun pemindahan ke dapur dianggap memalukan bagi seorang samurai, dan dipandang sebagai penurunan martabat.

"Dia berakhir di dapur." Tugas dapur dianggap hina oleh para prajurit, semacam tempat buangan bagi orang-orang tanpa kemampuan.

Bahkan para pembantu rumah tangga yang lain serta para pelayan samurai pun memandang rendah terhadap penugasan di dapur, sementara bagi para samurai muda, tempat itu tidak menyimpan kesempatan atau harapan untuk maju. Mataemon bersimpati pada Tokichiro dan menghiburnya.

"Monyet, kau dipindahkan ke tempat tugas yang kurang penting, dan aku bisa membayangkan bahwa kau tidak puas. Tapi upahmu telah naik, bukankah itu berarti kau sudah maju sedikit? Sebagai pembawa sandal, meski kedudukanmu rendah, terkadang kau bekerja di depan kuda junjungan kita, dan masih ada harapan untuk naik pangkat. Di pihak lain, kau mungkin harus merelakan nyawamu. Kalau kau di dapur, kau tidak perlu cemas mengenai hal-hal seperti itu. Tak mungkin kau menjual sapi namun tetap mengharapkan susunya."

Tokichiro mengangguk dan menjawab, "Ya, ya." Tapi dalam hati ia tidak kecewa sama sekali. Justru sebaliknya, ia gembira sekali karena kenaikan pangkat di luar dugaan ini. Ketika mulai bekerja di dapur, hal-hal pertama yang diamatinya adalah suasana suram, lembap, dan jorok, serta orang-orang menyedihkan yang menyiapkan makanan, yang tak pernah melihat matahari bahkan di siang hari bolong, dan si kepala juru masak yang sudah tua, yang telah bekerja

bertahun-tahun tanpa istirahat di tengah-tengah bau air rebusan rumput laut.

*Ini tak bisa dibiarkan*, pikir Tokichiro. Ia tidak tahan berada di tempat-tempat muram. *Bagaimana kalau dibuat jendela besar di dinding sebelah sana, agar udara dan cahaya bisa masuk?* Ia bertanya dalam hati. Namun bagian dapur pun memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri, dan karena orang yang bertanggung jawab sudah tua, segala sesuatu menjadi masalah.

Tokichiro diam-diam memastikan seberapa banyak persediaan ikan asin telah busuk, serta memeriksa bahan makanan yang setiap hari diantar oleh para pemasok. Tak lama setelah Tokichiro ditugaskan di dapur, pedagang-pedagang itu sudah merasa lebih senang.

"Entah kenapa, kalau hamba tidak dibentak-bentak terus, hamba merasa wajib membawa barang-barang yang lebih bermutu dan menurunkan harga," salah seorang saudagar berkata.

"Jika berhadapan dengan Tuan Kinoshita, seorang pedagang jadi merasa malu sendiri. Tuan mengetahui harga sayur-mayur, ikan asin, dan beras! Tuan juga jeli dalam menilai barang-barang. Kami gembira karena Tuan dapat menumpuk persediaan barang dengan harga begitu rendah."

Tokichiro tertawa dan berkata, "Omong kosong, aku bukan pedagang, jadi ini bukan masalah kepandaian berdagang. Aku tidak bermaksud mencari keuntungan. Masalah sesungguhnya, bahan pangan

yang kalian antarkan dipakai untuk menyiapkan makanan anak buah tuanku. Hidup seseorang tergantung pada apa yang dimakannya. Jadi, kelangsungan hidup benteng ini amat tergantung pada makanan yang disiapkan di dapur. Tujuan pengabdian kita adalah menyajikan yang terbaik untuk mereka." Sesekali ia mengajak para pemasok minum teh bersamanya, dan ketika mereka mulai santai, ia akan menjelaskan berbagai hal pada mereka.

"Kalian pedagang, jadi setiap mengantarkan barang ke benteng, kalian langsung memikirkan keuntungan yang akan kalian peroleh. Rasanya tak mungkin kalian merugi, tapi bayangkan apa yang akan terjadi seandainya benteng ini jatuh ke tangan provinsi musuh? Bukankah kalian akan kehilangan tagihan selama bertahun-tahun, baik pokok maupun bunganya? Dan jika benteng ini diambil alih oleh jendral dari provinsi lain, posisi kalian pun akan digantikan oleh para saudagar yang datang bersamanya. Jadi, kalau kalian menganggap marga tuanku sebagai akar, kita, sebagai dahan-dahannya, akan tetap sejahtera. Bukankah ini cara terbaik untuk memandang masalah keuntungan? Karena itu, keuntungan jangka pendek yang kalian peroleh dari barang-barang yang kalian antarkan, tidak sejalan dengan kepentingan jangka panjang."

Tokichiro juga bersikap bijaksana terhadap si kepala juru masak. Ia selalu minta pendapat orang tua itu, biarpun masalahnya sudah jelas. Ia patuh kepadanya,

walaupun bertentangan dengan pendapatnya sendiri. Tetapi di antara rekan-rekannya ada juga yang menyebarkan fltnah keji dan ingin menyingkirkannya.

"Dia sok sibuk."

"Dia selalu ikut campur."

"Dasar monyet merepotkan."

Sepak terjang Tokichiro mengundang kejengkelan orang lain, namun ia menghadapi gosip seperti itu dengan sikap tak peduli. Rencana renovasi dapur yang disusunnya disetujui oleh si kepala juru masak maupun oleh Nobunaga. Ia menyuruh tukang kayu membuat lubang angin di langit-langit dan melubangi dinding untuk memasang jendela besar. Pagi dan sore, sinar matahari membanjiri dapur Benteng Kiyosu yang selama puluhan tahun begitu gelap, sehingga makanan harus dimasak dengan bantuan cahaya lilin, bahkan di siang hari, dan bau pengap pun hilang terbawa embusan angin sejuk.

Tokichiro sudah siap menghadapi komentar-komentar bernada sumbang.

"Makanan cepat busuk."

"Debunya kelihatan jelas."

Tokichiro tidak menanggapi keluhan-keluhan itu. Setelah itu, tempatnya menjadi bersih. Jika orang dapat melihat sampah, mereka akan berusaha menguranginya. Setahun kemudian, dapur telah menjadi tempat yang cerah dan terbuka dengan suasana sibuk, persis seperti wataknya sendiri.

Pada musim dingin itu, Murai Nagato, yang sampai

saat itu bertugas sebagai pengawas arang dan kayu bakar, diberhentikan, dan Tokichiro ditunjuk sebagai penggantinya. Mengapa Nagato dipecat? Dan mengapa justru Tokichiro yang diangkat menjadi pengawas arang dan kayu bakar?

Tokichiro merenungkan kedua pertanyaan itu pada saat menerima penugasan dari Nobunaga. Aha! Tuan Nobunaga ingin lebih menghemat arang dan kayu bakar. Ya, begitulah perintahnya tahun lalu, namun rupanya langkah penghematan yang diambil Murai Nagato tidak berkenan di hatinya.

Tugas barunya membawa Tokichiro ke setiap sudut pekarangan benteng, ke semua tempat arang dan kayu bakar digunakan—di ruang-ruang kerja, pondok-pondok istirahat, ruang-ruang pendamping, di dalam dan di luar, di mana saja orang menyalakan api di musim dingin. Terutama di tempat para pelayan dan barak-barak para samurai muda, tumpukan arang tampak membukit, suatu bukti pengeluaran yang tidak perlu.

"Tuan Kinoshita datang! Tuan Kinoshita ada di sini!"

"Siapa Kinoshita ini?"

"Tuan Kinoshita Tokichiro, yang diangkat sebagai pengawas arang dan kayu bakar. Dia sedang berkeliling sambil memasang tampang geram."

"Ah, monyet itu?"

"Mana abunya?"

Terburu-buru para samurai muda menimbun arang

yang sedang merah membara dengan abu, dan mengembalikan arang yang masih hitam ke tempatnya. Mereka tampak puas dengan hasil usaha mereka.

"Semuanya ada di sini?" Ketika Tokichiro masuk, ia berjalan melewati orang-orang yang menggerombol, lalu menghangatkan tangannya di atas tungku. "Diriku yang tak berguna ini diperintahkan mengawasi persediaan arang dan kayu bakar. Aku akan berterima kasih sekali jika kalian bersedia membantu."

Para samurai muda bertukar pandang dengan gelisah. Tokichiro meraih jepitan besar yang ditempatkan di tungku.

"Udara tahun ini dingin sekali, bukan? Menimbun arang yang sedang membara seperti ini... percuma saja kalau hanya jemari kalian yang hangat." Dicongkelnya arang merah. "Jangan terlalu irit kalau membakar arang. Aku tahu jumlah arang yang boleh dipakai setiap harinya telah ditetapkan, tapi rasanya tidak pada tempatnya kalau kita terlalu kikir. Jangan ragu-ragu membakar arang. Ambillah sebanyak yang kalian perlukan dari gudang."

Ia mendatangi barak-barak para prajurit biasa dan para pelayan samurai. Semuanya dipersilakan memakai arang sesuai kebutuhan. Padahal sebelumnya orang-orang itu didesak-desak untuk berhemat!

"Dia amat bermurah hati sejak menempati posisinya yang baru, bukan? Barangkali Tuan Kinoshita menjadi besar kepala karena kenaikan pangkat yang tiba-tiba

ini. Tapi kalau kita terlalu mengikuti anjurannya, janganjangan justru kita yang akan dimarahi habis-habisan."

Setelah dipersilakan memakai arang sebanyak-banyaknya, para pengikut malah menetapkan batas-batas sendiri.

Biaya tahunan untuk arang dan kayu bakar di Benteng Kiyosu melebihi seribu gantang padi. Setiap tahun banyak sekali pohon ditebang dan diubah menjadi abu. Selama dua tahun masa jabatan Murai Nagato, tidak ada penghematan sama sekali. Justru sebaliknya, biayanya semakin meningkat.

Dan yang paling parah, seruannya untuk berhemat malah mengusik dan mengganggu ketentraman para pengikut. Langkah pertama Tokichiro adalah membebaskan para pengikut dari tekanan ini. Kemudian ia menghadap Nobunaga dan menyampaikan usul sebagai berikut: "Di musim dingin, para samurai muda, para prajurit biasa, dan para pelayan menghabiskan hari-hari mereka di dalam ruangan sambil makan, minum, dan bersenda gurau. Sebelum menyuruh mereka menghemat arang dan kayu bakar, dengan segala kerendahan hati hamba mengusulkan agar tuanku lebih dulu mengambil tindakan untuk mengatasi kebiasaan-kebiasaan buruk ini."

Nobunaga segera memberikan perintah kepada para pengikut seniornya. Mereka mengumpulkan kepala pelayan dan para komandan pasukan infanteri dan membahas kewajiban para pengikut di masa damai:

perbaikan perlengkapan tempur, kuliah, meditasi Zen, dan perjalanan inspeksi mengelilingi provinsi. Kemudian, yang paling penting, latihan militer dengan senjata api dan tombak, pekerjaan perbaikan benteng, dan untuk para pelayan, jika mereka mempunyai waktu, pemasangan tapal kuda. Tujuannya? Agar mereka tidak bersantai-santai. Bagi seorang komandan militer, para samurainya sama pentingnya seperti anak-anaknya sendiri. Ikatan antara junjungan dan pengikut yang telah bersumpah setia sama kuatnya seperti ikatan darah antara sanak saudara.

Di hari pertempuran, orang-orang itulah yang akan mengorbankan nyawa mereka di depan matanya. Jika ia tidak menyayangi mereka, atau jika kasih sayang dan kebajikan itu tidak dirasakan, takkan ada prajurit gagah berani yang rela mati untuknya. Karena itu, mudah sekali bagi seorang pemimpin untuk bersikap terlalu baik hati di masa damai.

Nobunaga menjalankan jadwal kegiatan harian dengan ketat, sehingga tidak tersisa waktu luang untuk para pengikutnya. Selain itu, ia juga memerintahkan agar para pelayan wanita yang menangani pekerjaan rumah tangga menjalani latihan di mana mereka berpura-pura terkurung dalam benteng yang sedang dikepung pasukan musuh. Dengan demikian, seisi benteng tidak mempunyai kesempatan untuk bersantai. Ini tentu saja juga berlaku untuk dirinya sendiri.

Kalau Tokichiro berada di sekitarnya, wajahnya menjadi cerah.

"Monyet, bagaimana perkembangannya?"

"Baik. Perintah tuanku sudah mulai menunjukkan hasil, tapi masih banyak yang harus dikerjakan."

"Belum cukup juga?"

"Masih banyak yang harus dibenahi."

"Apa yang masih kurang?"

"Cara hidup di benteng masih harus diperkenalkan kepada para warga kota."

"Hmm, betul juga." Nobunaga mendengarkan Tokichiro. Para pengikutnya selalu memperhatikannya dengan tampang masam dan tidak setuju. Sedikit sekali ada orang seperti Tokichiro, yang dalam waktu begitu singkat memperoleh kenaikan status demikian pesat, mulai dari tinggal di barak pelayan sampai diperkenankan duduk di depan Nobunaga, dan lebih sedikit lagi orang yang bisa menghadap sang Penguasa untuk menyampaikan saran.

Tak mengherankan kalau mereka mengerutkan kening, seakan-akan perbuatan Tokichiro telah melewati batas. Namun yang jelas, pemakaian arang dan kayu bakar, yang tahun lalu mencapai lebih dari seribu gantang padi, telah berkurang banyak pada pertengahan musim dingin.

Karena para pengikut tidak memiliki waktu luang, mereka tidak bersantai-santai di depan tungku, mengambur-hamburkan arang. Kalaupun ada sedikit waktu kosong, orang-orang tidak memerlukan api

untuk menghangatkan badan, karena mereka bergerak terus dan melatih otot-otot tanpa henti, sehingga bahan bakar hanya digunakan untuk memasak. Bahan bakar yang semula habis dipakai dalam tiga puluh hari, kini cukup untuk tiga bulan.

Meski demikian, Tokichiro belum puas dengan hasil yang dicapainya.

Kontrak-kontrak pengadaan arang dan kayu bakar diberikan pada musim panas tahun berikutnya. Bersama kelompok pemasok, ia berangkat untuk mengadakan peninjauan tahunan yang sampai saat ini hanya menjadi formalitas belaka. Kegiatan para pejabat yang menanganinya terbatas pada bertanya berapa jenis pohon ek yang terdapat di bukit ini, dan berapa di bukit itu. Diantar oleh para pemasok, Tokichiro mencatat segala sesuatu yang dilihatnya dengan teliti. Ia yakin bahwa ia dapat memahami keadaan di desa-desa dan kota-kota, namun, karena kurang pengalaman, ia tak dapat memastikan berapa jumlah bahan bakar yang mungkin diperoleh dari satu bukit, menebaknya pun ia tak sanggup. Dan ia harus mengakui bahwa seluk-beluk pembelian arang dan kayu bakar berada di luar jangkauannya.

Sama seperti para pejabat sebelumnya, ia mengikuti acara peninjauan sambil bergumam, "Hmm, hmm. Begitukah? Ya, ya." Sesuai kebiasaan, seusai peninjauan para pemasok mengundang sang pejabat untuk menghadiri jamuan makan malam di rumah tokoh masyarakat setempat. Sebagian besar waktu

dihabiskan dengan berbasa-basi.

"Terima kasih atas kesediaan Tuan mengunjungi tempat terpencil ini."

"Tak banyak yang dapat kami sajikan, tapi harapan kami, Tuan merasa seperti di rumah sendiri."

"Semoga di masa mendatang kami tetap berkenan di hati Tuan."

Satu per satu mereka menyanjung Tokichiro. Tentu saja sake-nya disajikan oleh gadis-gadis cantik. Mereka terus berada di sisinya, membilas cawannya, mengisinya kembali, dan menawarkan aneka hidangan lezat. Setiap permintaan Tokichiro langsung dipenuhi.

"Ah, sake ini lezat sekali," katanya. Ia sedang bergembira, tak ada alasan untuk bersikap lain. Minyak wangi yang dipakai gadis-gadis itu seakan-akan mengusap hidungnya dengan lembut. "Mereka cantik-cantik," ia berkata. "Semuanya."

"Yang Mulia suka perempuan?" salah seorang pemasok bertanya dengan riang.

Tokichiro membalas dengan nada serius, "Aku suka perempuan dan sake. Segala sesuatu di dunia itu baik. Tapi kalau kita tidak hati-hati, hal-hal yang paling baik pun bisa berbalik dan mencelakakan kita."

"Silakan nikmati sake, dan juga kembang-kembang muda itu."

"Terima kasih. Ehm, karena kalian sepertinya canggung untuk membicarakan bisnis, biar aku saja yang mengawalinya. Tolong tunjukkan daftar pohon bukit yang kita datangi tadi!" Mereka segera mem-

bawanya untuk diperiksa oleh Tokichiro. "Ah, mendetail sekali," ia berkomentar. "Apakah ada perbedaan dalam jumlah pohon?"

"Tidak ada," mereka meyakinkannya.

"Di sini tertulis bahwa delapan ratus gantang telah diantarkan ke benteng. Mungkinkah sedemikian banyak arang dan kayu bakar berasal dari bukit sekecil itu?"

"Pembelian tahun ini menurun dibandingkan tahun lalu. Ya, semuanya berasal dari bukit yang kita tinjau tadi."

Keesokan paginya, ketika para pedagang hendak menghadap, mereka diberitahu bahwa Tokichiro telah berangkat ke bukit sebelum fajar. Langsung saja mereka menyusul ke sana. Mereka menemukannya sedang mengawasi sekelompok prajurit, petani setempat, dan penebang pohon. Semuanya membawa potongan-potongan tali, masing-masing sepanjang satu meter.

Mereka mengikat satu potongan tali ke setiap pohon. Karena mereka mengetahui jumlah potongan tali, pada waktu mereka selesai dan mengadakan penghitungan, mereka dapat menentukan jumlah pohon di bukit itu.

Ketika membandingkan jumlah pohon dengan angka yang tertulis dalam daftar, Tokichiro mendapatkan perbedaan mencolok.

Ia duduk di sebuah tunggul pohon. "Panggil para pemasok ke sini," ia berkata pada salah seorang anak

buahnya.

Para pedagang bahan bakar bersujud di hadapannya. Jantung mereka berdebar-debar karena membayangkan apa yang akan terjadi. Tak peduli berapa kali diadakan peninjauan, jumlah pohon di atas bukit bukanlah sesuatu yang dengan mudah dapat ditentukan oleh seorang amatir, dan sampai saat ini, para pengawas persediaan bahan bakar selalu mempercayai angka yang tertera dalam daftar. Kini para pemasok berhadapan dengan seorang pejabat yang tak dapat dikelabui.

"Bukankah angka di daftar ini berbeda sekali dengan jumlah pohon sesungguhnya?"

Mereka menjawab ya, tapi dengan ragu-ragu dan penuh ketakutan.

"Apa maksud kalian, 'ya'? Kenapa bisa begitu? Kalian lupa betapa lama Yang Mulia telah menjadi pelanggan kalian? Kalian penuh kepalsuan dan tidak menunjukkan rasa terima kasih. Hanya keuntungan semata-mata yang kalian pikirkan. Kebohongan kalian jelas-jelas tertulis di sini."

"Rasanya tuduhan Yang Mulia agak berlebihan, bukan?"

"Angka-angkanya berbeda. Aku ingin tahu kenapa. Berdasarkan daftar ini, hanya enam puluh atau tujuh puluh gantang dari setiap seratus yang dipesan—artinya, hanya enam ratus atau tujuh ratus dari setiap seribu—yang betul-betul diantarkan ke gudang."

"Tidak, ehm, yah, kalau dilihat begitu..."

"Diam! Tak ada alasan bagi orang-orang yang memasok bahan bakar dari bukit ini untuk melakukan penipuan besar seperti ini selama bertahun-tahun. Jika dugaanku betul, kalian telah menipu para pejabat dan menggelapkan uang provinsi."

"Kami... kami tidak tahu harus berkata apa."

"Seharusnya kalian diadili karena perbuatan kalian, dan seluruh harta kalian disita. Namun para pejabat terdahulu pun ikut bersalah. Karena itu, untuk kali ini kalian takkan dituntut... tapi dengan syarat sebagai berikut: kalian harus mencantumkan jumlah pohon yang sesungguhnya. Dan awas saja kalau angka yang kalian ajukan secara tertulis menyimpang dari kenyataan. Jelas?"

"Ya, Yang Mulia."

"Ada satu syarat lagi."

"Yang Mulia?"

"Ada pepatah lama: 'Jika satu pohon kautebang, tanamlah sepuluh.' Berdasarkan yang sejak kemarin kulihat di bukit-bukit ini, pohon-pohon ditebang setiap tahun, tapi hampir tak ada yang ditanam. Kalau ini berlanjut terus, akan terjadi banjir, dan sawah-sawah serta ladang-ladang di kaki bukit-bukit ini akan hancur. Seluruh provinsi akan menjadi lemah, dan jika itu sampai terjadi, kalianlah yang akan menderita akibatnya. Kalau kalian benar-benar ingin mendapatkan keuntungan, kalau kalian mengharapkan kemakmuran sejati bagi keluarga kalian dan menginginkan kebahagiaan bagi anak-cucu kalian,

bukankah hal pertama yang harus kalian pikirkan adalah bagaimana membuat provinsi lebih kuat?"

"Ya," mereka sependapat.

"Sebagai denda dan hukuman atas keserakahan kalian, mulai sekarang kalian harus menanam lima ribu bibit untuk setiap seribu pohon yang kalian tebang. Camkan perintah ini! Kalian setuju?"

"Kami berutang budi pada Yang Mulia. Kami bersumpah untuk menanam bibit pohon sebanyak itu."

"Kalau begitu, aku akan menaikkan pembayaran untuk kalian sebanyak lima persen."

Beberapa saat kemudian, ia memberitahu para petani yang membantunya bahwa ia telah memerintahkan para pemasok bahan bakar untuk mengadakan penghijauan. Upah yang akan diterima para petani untuk menanam seratus bibit masih harus ditentukan, tapi kemungkinan besar biayanya akan ditanggung oleh benteng. Setelah menjelaskan hal itu, ia berkata, "Mari kita kembali."

Para pemasok merasa lega karena sikap yang diambil Tokichiro. Ketika menuruni bukit, mereka saling berbisik, "Ini betul-betul di luar dugaan. Kalau berurusan dengan orang itu, sedetik pun kita tak boleh lengah."

"Dia sangat cerdik."

"Walaupun kita takkan mendulang uang seperti dulu, kita juga tidak akan rugi."

Begitu sampai di kaki bukit, para pemasok ingin

segera kembali ke rumah masing-masing, tapi Tokichiro hendak membalas jamuan mereka semalam. "Urusan kita sudah tuntas. Sekarang kita bisa bersantai bersama-sama," ia berkeras.

Ia menjamu mereka di sebuah kedai minum setempat, dan minum sake sampai kepalanya terasa ringan.

***

Tokichiro bahagia. Seorang diri, tapi bahagia.

"Monyet!" ujar Nobunaga—kadang-kadang ia masih memanggil dengan julukan itu— "Sejak kau ditempatkan di dapur, kau sudah menghemat banyak. Tapi kemampuanmu akan tersia-sia di tempat seperti itu. Aku akan memindahkanmu ke kandang."

Dalam kedudukannya yang baru, Tokichiro berhak atas upah sebesar tiga puluh *kan*. Ia pun memperoleh rumah di bagian kota yang khusus disediakan untuk para samurai. Anugerah ini membawa senyum ke wajah Tokichiro. Salah satu yang pertama-tama dilakukannya adalah mengunjungi bekas rekan kerjanya, Ganmaku.

"Kau ada waktu sekarang?" ia bertanya.

"Kenapa?"

"Aku ingin pergi ke kota dan mentraktirmu minum sake?"

"Ehm, entahlah."

"Ada apa?"

"Kau sudah diangkat menjadi pengurus dapur. Aku tetap saja pembawa sandal. Tidak sepantasnya aku pergi minum-minum bersamamu."

"Jangan macam-macam. Jika aku berpandangan seperti itu, aku takkan datang ke sini untuk mengajakmu. Jabatan pengurus dapur terlalu tinggi untukku, tapi sekarang aku dipindahkan ke kandang, dengan upah tiga puluh *kan*."

"Wah!"

"Aku datang ke sini karena kau pengikut setia Yang Mulia, walaupun kau hanya pembawa sandal. Aku ingin kau ikut merasakan kebahagiaanku."

"Ini memang kesempatan yang pantas dirayakan. Tapi, Tokichiro, kau lebih jujur daripada aku."

"Hah?"

"Sikapmu sangat terbuka padaku, tanpa menyembunyikan apa-apa, sementara aku merahasiakan banyak hal darimu. Sesungguhnya aku sering menjalankan tugas khusus, seperti yang waktu itu kautanyakan. Untuk setiap tugas, aku menerima bonus besar langsung dari tangan Yang Mulia. Uangku selalu dikirim ke rumahku."

"Kau punya rumah?"

"Jika kau pergi ke Tsugemura di Omi, kau akan menemukan bahwa aku memiliki keluarga dan sekitar dua puluh pelayan."

"Ah, begitu?"

"Jadi, tidak sepantasnya aku membiarkanmu menjamuku. Tapi, kalau kita berdua terus menanjak,

bersama-sama, kita berdua akan menjamu dan dijamu."

"Aku tidak menyadarinya."

"Nasib kita berada di masa depan—begitulah pandanganku."

"Kau benar, nasib kita berada di masa depan."

"Lebih baik kita memikirkan masa yang akan datang."

Tokichiro semakin bahagia. Dunia tampak cerah. Di matanya tak ada yang terselubung kegelapan maupun bayang-bayang.

Dalam posisinya yang baru, Tokichiro hanya memperoleh tiga puluh *kan*, tapi ia merasa gembira karena jumlah yang tak seberapa itu merupakan penghargaan untuk pengabdiannya selama dua tahun. Pengeluaran tahunan untuk bahan bakar telah berkurang lebih dari setengah, namun bukan imbalannya saja yang membuatnya senang. Ia juga memperoleh pujian:

"Kau telah bekerja dengan baik. Orang seperti kau di tempat seperti itu adalah sia-sia." Dipuji seperti ini oleh Nobunaga merupakan kebahagiaan yang takkan pernah dilupakannya. Nobunaga seorang pemimpin, dan ia tahu bagaimana harus berbicara dengan anak buahnya. Kegirangan Tokichiro seakan-akan tanpa batas. Orang lain mungkin menganggapnya kurang waras ketika ia, seorang diri dan sambil tersenyum-senyum, sesekali memperlihatkan lesung pipi, meninggalkan benteng dan berjalan-jalan keliling

Kiyosu.

Pada hari ia berganti tugas, ia diberi cuti lima hari. Ia akan mengurus perlengkapan rumah tangga, mencari seorang pengurus rumah, dan mungkin seorang pelayan, meski ia menduga bahwa rumah yang diterimanya berada di sebuah jalan belakang, memiliki pintu gerbang yang tidak mencolok, dikelilingi pagar tanaman dan bukannya tembok, dan hanya terdiri atas lima kamar. Ini pertama kalinya ia menjadi tuan di rumahnya sendiri. Ia berganti arah untuk mengamatinya. Lingkungan sekitarnya hanya dihuni oleh orang-orang yang bekerja di kandang. Ia menemukan rumah si pemimpin kelompok, dan melakukan kunjungan kehormatan. Namun orang itu sedang keluar, jadi ia berbicara dengan istrinya.

"Tuan belum menikah?" wanita itu bertanya.

Tokichiro membenarkannya.

"Hmm, ini agak merepotkan Tuan. Di sini ada beberapa pelayan dan sejumlah perabot tak terpakai. Bagaimana kalau Tuan mengambil apa saja yang Tuan butuhkan?"

*Dia murah hati*, pikir Tokichiro ketika keluar lewat pintu gerbang.

Wanita itu ikut keluar dan memanggil dua pelayannya.

"Ini Tuan Kinoshita Tokichiro yang baru saja ditugaskan di kandang. Sebentar lagi dia akan pindah ke rumah kosong dengan tanaman *paulownia*. Antar dia ke sana, dan kalau kalian ada waktu, bersihkan

rumahnya sekalian."

Diantar oleh kedua pelayan itu, Tokichiro pergi melihat rumah dinasnya.

Rumahnya ternyata lebih besar dari yang dibayang-kannya. Ketika berdiri di muka gerbang depan, ia bergumam, "Hmm, ini rumah bagus."

Setelah mencari keterangan, ia diberitahu bahwa penghuni sebelumnya bernama Komori Shikibu. Rumahnya sudah agak lama kosong, dan banyak yang perlu diperbaiki, namun di mata Tokichiro rumah itu lebih menyerupai tempat kediaman yang mewah.

"Kebetulan sekali ada tanaman *paulownia* di sini, sebab kembang itu sudah merupakan lambang keluarga Kinoshita sejak zaman para leluhur kami," Tokichiro berkata kepada yang menyertainya. Ia tidak yakin apakah itu benar, tapi kedengarannya cocok. Ia merasa pernah melihat lambang seperti itu pada pelindung dada ayahnya.

Jika suasana hatinya sedang riang seperti sekarang, ia selalu bersikap hangat terhadap orang-orang di sekitarnya, dan jika tak ada urusan mendesak, tak ada keharusan untuk berkepala dingin, ia sering terbawa perasaan dan cenderung banyak omong. Akan tetapi, setelah ucapan-ucapannya meluncur dari mulut, ia menegur diri sendiri karena telah bersikap kurang bijaksana, bukan karena kata-katanya bersumber dari niat buruk, melainkan karena urusan seperti itu tidak dianggap penting olehnya. Kecuali itu, ia hendak menghindari kritik bahwa si Monyet besar mulut. Ia

sendiri mungkin mengakuinya dalam hati, "Memang, aku agak besar mulut." Namun, bagaimanapun, orang-orang cerewet dan berjiwa picik, yang karena kegemarannya banyak omong, mempunyai prasangka buruk terhadapnya, tak pernah menjadi sekutunya selama kariernya yang gemilang."

Beberapa saat kemudian ia terlihat di pusat kota Kiyosu yang ramai, tempat ia membeli perabotan. Setelah itu, di sebuah toko pakaian bekas, ia melihat sepotong mantel yang biasanya dipakai di atas baju tempur, dengan lambang berupa kembang *paulownia* berwarna putih. Tokichiro langsung masuk untuk menanyakan harganya. Ternyata murah. Ia segera membayar dan cepat-cepat mencobanya. Mantel itu agak longgar untuknya, namun tetap pantas, sehingga ia terus memakainya ketika melanjutkan perjalanan.

Kain katunnya yang tipis dan berwarna biru berdesir seiring tiap langkahnya, dan bahan yang berkesan mewah, seperti brokat emas, disetik hanya di bagian kerah. Ia bertanya-tanya siapa pemakai sebelumnya, orang yang menambahkan lambang berwarna putih pada punggung mantel itu.

*Andai Ibu bisa melihatku sekarang*! pikirnya riang.

Di bagian kota yang makmur itu ia diserang oleh perasaan yang nyaris tak tertahankan, yang membawanya kembali ke toko tembikar di Shinkawa.

Ia teringat betapa menyedihkan penampilannya ketika itu, telanjang kaki, mendorong kereta bermuatan barang-barang tembikar melewati orang-

orang yang menatapnya dengan pandangan aneh, para penghuni kota yang gagah-gagah.

Ia berhenti di depan sebuah toko tekstil yang menjual kain tenun bermutu tinggi dari Kyoto.

"Jangan lupa untuk mengantarkannya," ia berpesan sambil menyerahkan uang untuk barang-barang yang dibelinya.

Ketika melangkah keluar, ia menyadari bahwa ia selalu mengalami hal yang sama: setelah bersantai selama setengah hari, dompetnya selalu kosong.

"Roti Kukus" terbaca pada sebuah papan dengan huruf-huruf terbuat dari kulit kerang. Papan itu tergantung dari atap di sebuah pojok jalan.

Roti kukus seperti ini merupakan makanan khas Kiyosu, dan di dalam toko-toko yang penuh sesak, para pendatang bercampur baur dengan penduduk setempat.

"Selamat datang," ujar seorang gadis pelayan bercelemek merah. "Silakan masuk. Tuan ingin makan di sini, atau membeli roti untuk dibawa pulang?"

Tokichiro duduk di salah satu kursi dan berkata, "Kedua-duanya. Aku ingin makan sepotong di sini. Setelah itu, tolong antarkan satu kotak—satu kotak besar—ke rumahku di Nakamura. Tanyakan pada sais kereta barang, kapan dia akan menuju ke arah sana. Aku akan tinggalkan uang untuk membayar ongkosnya."

Seorang laki-laki yang membelakangi Tokichiro sedang sibuk bekerja, namun rupanya ia sang pemilik

toko. "Terima kasih banyak atas kunjungan Tuan."

"Usahamu tampak maju. Aku baru berpesan agar beberapa potong roti diantar ke rumahku."

"Dengan senang hati, Tuan."

"Tidak perlu cepat-cepat, tapi tolong masukkan surat ini ke dalam kotaknya." Ia menyerahkan sepucuk surat pada si pemilik toko. Pada sampulnya tertulis, *Untuk Ibunda. Tokichiro.*

Si pemilik toko mengambilnya dan menanyakan apakah kiriman itu perlu segera diantar.

"Tidak. Kapan-kapan saja. Sudah sejak dulu roti kukus di Kiyosu merupakan kegemaran ibuku."

Sambil bicara, ia menggigit roti di tangannya. Rasanya yang lezat membangkitkan sejuta kenangan, dan dalam sekejap saja membuat matanya berkaca-kaca. Ia teringat masa mudanya, ketika ia melewati toko ini sambil berharap agar ia sanggup membelikan beberapa potong roti untuk ibunya, dan sepotong untuk dirinya sendiri. Tetapi waktu itu ia terpaksa terus mendorong keretanya sambil memaksakan diri untuk bersabar.

Seorang samurai, yang sejak tadi memandang ke arah Tokichiro, menghabiskan rotinya, berdiri, lalu memanggil, "Tuan Kinoshita!" Ia didampingi seorang gadis muda.

Tokichiro membungkuk rendah dan penuh hormat. Orang itu Asano Mataemon, seorang pemanah. Sejak Tokichiro masih berstatus pelayan, Mataemon sudah bersikap ramah terhadapnya. Karena

toko roti cukup jauh dari benteng, Mataemon tampak santai dan riang gembira.

"Tuan seorang diri?" ia bertanya.

"Ya."

"Kenapa tidak bergabung dengan kami? Aku bersama putriku."

"Oh, putri Tuanku?" Tokichiro menatap ke arah gadis berusia enam belas atau tujuh belas tahun yang sedang mengatur posisi duduk agar membelakanginya, sehingga hanya tengkuknya yang putih yang terlihat di sela-sela kerumunan orang. Gadis itu sungguh menawan. Bukan hanya Tokichiro, yang memiliki mata tajam untuk keindahan, yang berpendapat demikian. Semua orang pasti sependapat. Gadis itu cantik sekali, seorang wanita yang jauh di atas rata-rata.

Setelah dipersilakan oleh Mataemon, Tokichiro duduk di hadapan pemilik sepasang mata cerah itu.

"Nene," ujar Mataemon. Nama itu indah, sangat cocok dengan penampilan si gadis. Kedua matanya tampak bersinar-sinar di tengah raut wajahnya yang halus. "Ini Kinoshita Tokichiro. Baru-baru ini dia mendapat kenaikan pangkat, dari pengurus dapur menjadi petugas kandang. Kau harus berkenalan dengannya."

"Ya, ehm..." Nene tersipu-sipu. "Aku sudah mengenal Tuan Kinoshita."

"Hah? Apa maksudmu, sudah mengenal? Kapan dan di mana kalian bertemu?"

"Sudah beberapa kali Tuan Kinoshita mengirimkan surat dan hadiah untukku."

Mataemon tercengang. "Ini sungguh mengejutkan. Apakah kau membalas surat-suratnya?"

"Aku tidak pernah mengirimkan balasan."

"Bagus, tapi tidak memperlihatkan surat dan hadiahnya padaku, ayahmu sendiri, itu tak dapat dimaafkan."

"Aku selalu memberitahu Ibu, dan setiap kali dia mengembalikan hadiah-hadiah itu, kecuali hadiah-hadiah untuk kesempatan khusus."

Mataemon menatap putrinya, lalu Tokichiro. "Sebagai ayah, aku selalu khawatir, tapi kali ini aku kurang waspada. Aku sama sekali tidak tahu. Aku memang mendengar bahwa si Monyet lihai, tapi aku tak pernah membayangkan bahwa dia akan tertarik pada putriku!"

Tokichiro menggaruk-garuk kepala. Ia malu sekali, wajahnya menjadi merah padam. Ketika Mataemon mulai tertawa, ia agak lega, namun tetap tersipu-sipu. Meskipun ia tidak tahu bagaimana perasaan Nene terhadapnya, ia telah jatuh cinta pada gadis itu.

# BUKU DUA

## TAHUN KOJI KEDUA
## 1556

# TOKOH dan TEMPAT

ASANO MATAEMON, pengikut marga Oda
NENE, anak perempuan Mataemon
OKOI, istri Mataemon
MAEDA INUCHIYO, pelayan Oda Nobunaga
YAMABUCHI UKON, pengikut marga Oda
TOKUGAWA IEYASU, penguasa Mikawa
SESSAI, biksu Zen dan penasihat militer marga Imagawa
IMAGAWA YOSHIMOTO, penguasa Suruga
IMAGAWA UJIZANE, putra sulung Yoshimoto
YOSHITERU, shogun Ashikaga ketiga belas
ODA dari NAGOYA, sepupu Nobunaga
IKEDA SHONYU, pengikut marga Oda dan sahabat Tokichiro
TAKIGAWA KAZUMASU, pengikut senior marga Oda

SUMPU, ibu kota Suruga
OKAZAKI, ibu kota Mikawa
KYOTO, ibu kota Kekaisaran Jepang

# LAKI-LAKI TAMPAN

"OKOI!" panggil Mataemon begitu sampai di rumahnya. Istrinya bergegas menyambut. "Siapkan sake. Aku bawa tamu," Mataemon berkata dengan kasar.

"Hmm, siapa?"

"Teman putri kita."

Tokichiro muncul di belakangnya.

"Tuan Kinoshita?"

"Okoi, sampai hari ini kau tidak menceritakan apa-apa padaku. Sikap ini sungguh tak patut bagi istri samurai. Rupanya Tuan Kinoshita dan Nene sudah agak lama saling mengenal. Kau pun mengetahuinya, jadi kenapa kau tidak memberitahu aku?"

"Aku pantas dimarahi. Aku menyesal sekali."

"Baiklah, tapi sekarang Tokichiro pasti bertanya-tanya ayah macam apa aku ini?"

"Nene menerima banyak surat, tapi dia tak pernah menyembunyikan surat-surat itu dariku."

"Memang sudah seharusnya begitu."

"Lagi pula, Nene anak pintar. Sebagai ibunya, aku yakin dia tidak pernah berbuat salah. Karena itu aku merasa tidak sepatutnya kau diganggu setiap kali Nene menerima surat dari para laki-laki di kota ini."

"Di situlah letak kekeliruanmu. Aku sungguh-

sungguh tidak mengerti anak muda zaman sekarang—laki-laki maupun perempuan!" Ia berpaling pada Tokichiro yang sedang menggaruk-garuk kepala sambil tersipu-sipu karena jalannya terhalang, sehingga tak bisa masuk, dan tawanya meledak.

Tokichiro bahagia sekali karena ayah gadis yang dicintainya mengundangnya ke rumah mereka, dan jantungnya berdebar-debar.

"Ayo, jangan seperti patung!" Mataemon mengajaknya ke ruang tamu, yang, walaupun merupakan ruangan terbaik di rumah itu, berukuran kecil.

Rumah-rumah petak para pemanah tidak lebih nyaman dibandingkan dengan rumah Tokichiro. Semua pengikut Oda, tak peduli apa pun pangkatnya, hidup sederhana. Di rumah ini pun, satu-satunya hal yang mencolok adalah seperangkat baju tempur.

"Ke mana Nene?"

"Dia di kamarnya." Istrinya menawarkan air pada Tokichiro.

"Kenapa dia tidak keluar dan menyalami tamu kita? Kalau aku di rumah, dia selalu kabur dan bersembunyi."

"Mungkin dia sedang berganti pakaian dan merapikan rambut."

"Itu tidak perlu. Suruh dia ke sini untuk menghidangkan sake. Tidak apa-apa kalau kita menyajikan makanan seadanya pada Tokichiro."

"Astaga! Jangan berkata seperti itu."

Tokichiro semakin kikuk. Seluruh tubuhnya terasa

kaku. Terhadap para pengikut yang tidak ramah di benteng ia bersikap berani dan lancang, tapi di sini ia tak lebih dari pemuda pemalu.

Akhirnya Nene keluar untuk menyambutnya secara resmi. Wajahnya didandani tipis-tipis. "Tak banyak yang dapat kami sajikan, tapi semoga Tuan merasa seperti di rumah sendiri." Kemudian ia membawakan nampan berisi makanan dan sebotol sake.

Tokichiro menjawab semua pertanyaan Mataemon seakan-akan hanya setengah sadar, sambil terus-menerus mengagumi sosok dan gerak-gerik Nene. *Profilnya elok sekali*, katanya dalam hati. Yang paling membuatnya terkesan adalah keanggunan Nene yang tidak dibuat-buat, sesederhana kain katun. Gadis itu tidak genit seperti perempuan-perempuan lain yang pura-pura malu atau banyak lagak. Orang bisa saja berpendapat bahwa ia agak kurus, tapi dari tubuhnya tercium wangi bunga hutan di malam bulan purnama. Tokichiro mabuk kepayang.

"Mau tambah lagi?" Mataemon menawarkan.

"Terima kasih."

"Katamu kau menyukai sake."

"Betul."

"Kau tidak apa-apa? Kau tidak terlalu banyak minum, bukan?"

"Aku minum sedikit demi sedikit saja, terima kasih." Sambil duduk di ujung kursi, dengan botol sake di hadapannya, Tokichiro menatap wajah Nene yang dalam kerlap-kerlip cahaya lentera tampak begitu

putih. Ketika mata Nene tiba-tiba beralih ke arahnya, Tokichiro cepat-cepat mengusap wajah dengan satu tangan, dan berkata bingung, "Ah, pengaruh sake sudah mulai terasa." Ia tersipu-sipu ketika mengetahui bahwa ia sendiri lebih sadar akan sikapnya daripada Nene.

Sekali lagi terlintas di benaknya bahwa jika waktunya sudah tiba, ia pun harus menikah. Dan jika ia harus mengambil istri, perempuan yang dipilihnya haruslah cantik. Ia bertanya-tanya, sanggupkah Nene menanggung kemiskinan dan penderitaan, dan melahirkan anak-anak yang sehat untuknya? Dalam keadaannya sekarang, Tokichiro pasti mengalami masalah keuangan jika mulai berumah tangga. Dan ia sadar bahwa di masa depan ia takkan puas dengan kekayaan semata-mata, dan bahwa segunung kesulitan telah menunggunya.

Kalau memandang perempuan dari segi kecocokan sebagai calon istri, tentu ada pertimbangan seperti budi pekerti dan penampilan. Namun lebih penting lagi untuk menemukan perempuan yang dapat menyayangi ibunya, seorang petani yang boleh dibilang buta huruf, serta sanggup mendukung pekerjaan suaminya dari balik layar. Disamping harus memiliki kedua sifat itu, ia pun harus merupakan wanita berhati teguh yang mampu memikul kemiskinan mereka. *Kalau saja Nene seperti itu...* pikir Tokichiro berulang-ulang.

Bukan baru malam itu Tokichiro mulai tertarik pada Nene. Jauh sebelumnya, ia telah menganggap putri Mataemon sebagai perempuan yang cocok untuknya. Ia memperhatikan Nene tanpa mengetahui siapa Nene sebenarnya, dan diam-diam mengirimkan surat dan hadiah. Tapi malam itu, untuk pertama kali ia merasa yakin.

"Nene, ada yang perlu kubicarakan dengan Tokichiro, jadi tolong tinggalkan kami sejenak." Ketika Mataemon mengatakan ini, Tokichiro sudah membayangkan dirinya sebagai menantu Mataemon, dan ia kembali tersipu-sipu.

Nene meninggalkan ruangan, dan Mataemon duduk agak lebih tegak.

"Kinoshita, aku ingin bicara dari hati ke hati. Aku tahu kau orang yang selalu berterus terang."

"Silakan utarakan apa saja." Tokichiro gembira karena ayah Nene bersikap begitu akrab, meski belum tentu pembicaraan mereka akan berjalan seperti yang diharapkannya. Ia pun duduk lebih tegak, siap membantu, apa pun yang akan ditanyakan Mataemon.

"Yang ingin kukatakan... ehm, Nene sudah cukup umur untuk berumah tangga."

"Memang." Kerongkongan Tokichiro terasa kering dan seolah-olah tersumbat.

Walaupun anggukan kepala sebenarnya sudah cukup, ia merasa perlu memberi komentar. Ia sering mengatakan sesuatu saat tak perlu.

"Masalahnya, aku telah menerima sejumlah lamaran

untuk Nene dari orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi daripada kami," Mataemon melanjutkan. "Dan sebagai ayahnya, aku tidak tahu mana yang harus kupilih."

"Itu bukan tugas ringan."

"Di pihak lain..."

"Ya?"

"Laki-laki yang dianggap cocok oleh seorang ayah mungkin saja tidak berkenan di hati anak perempuannya."

"Aku mengerti. Seorang perempuan hanya hidup satu kali, dan kebahagiaannya tergantung pada laki-laki yang dinikahinya."

"Ada seorang pengikut yang selalu mendampingi junjungan kita. Namanya Maeda Inuchiyo. Kau tentu mengenalnya."

"Tuan Maeda?" Tokichiro mengedip-ngedipkan mata. Pembicaraan mereka telah berbelok ke arah yang tak disangka.

"Betul. Tuan Maeda berasal dari keluarga baik-baik, dan sudah berulang kali dia menyatakan keinginannya untuk mempersunting Nene."

Tanggapan Tokichiro lebih menyerupai desahan daripada jawaban. Tiba-tiba saja telah muncul saingan berat. Wajah tampan Inuchiyo, suaranya yang jernih, serta sopan santun yang dipelajarinya sebagai pelayan Nobunaga, semuanya itu membuat Tokichiro, yang tak mempunyai keyakinan akan tampangnya sendiri, merasa iri. Bagaimanapun, ia tak sanggup mencegah

orang-orang memanggilnya Monyet. Karena itu, tak ada yang lebih dibencinya daripada mendengar seseorang disebut "laki-laki tampan". Dan tak ada yang meragukan bahwa Inuchiyo menyandang sebutan itu.

"Apakah Tuan akan memberikan Nene padanya?" Tanpa disengaja, mereka telah melewati batas omong-omong belaka.

"Apa? Tidak," ujar Mataemon sambil menggelengkan kepala. Ia mengangkat cawan ke bibir, seakan-akan terbangun dari lamunan. "Sebagai ayah, aku tentu gembira jika mendapatkan laki-laki sopan seperti Inuchiyo sebagai menantu, dan aku sudah menerima baik lamarannya. Tapi belakangan ini putriku tidak mau tunduk begitu saja pada kemauan orangtuanya, biarpun dalam urusan seperti ini."

"Maksud Tuan, dia tidak berkenan dengan rencana pernikahan ini?"

"Dia tidak menolak, tapi juga tidak menyetujuinya. Tapi aku menduga dia kurang suka."

"Hmm, begitu."

"Wah, urusan pernikahan memang merepotkan." Sambil bicara, roman muka Mataemon menjadi khawatir.

Pada dasarnya, ini masalah kehormatan. Mataemon mengagumi Inuchiyo. Ia menganggap Inuchiyo sebagai pemuda dengan masa depan cerah. Dan ketika Inuchiyo meminta Nene sebagai istri, Mataemon langsung setuju, dan ia keburu bersukacita sebelum menanyai putrinya. Namun ketika ia dengan bangga

memberitahukan, "Rasanya dia akan menjadi suami tanpa tandingan," Nene sama sekali tidak tampak gembira. Ia justru kelihatan kaget. Meskipun mereka ayah dan anak, Mataemon kini menyadari bahwa antara mereka terdapat perbedaan pendapat yang besar dalam hal memilih pendamping hidup. Akibatnya Mataemon tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Baik sebagai ayah maupun sebagai samurai, ia merasa malu terhadap Inuchiyo.

Inuchiyo, sebaliknya, mengejar tujuannya secara terang-terangan. Ia memberitahu teman-temannya bahwa ia akan mempersunting putri Tuan Asano, dan minta mereka menjadi perantara baginya.

Mataemon menjelaskan kesulitannya pada Tokichiro. Hari pernikahan semakin dekat. Sampai sekarang ia berhasil menunda-nundanya dengan alasan seperti, "Belakangan ini kesehatan ibunya agak terganggu," atau, "Menurut istriku, tahun ini tidak baik." Tapi ia mulai kehabisan alasan dan tidak tahu apa yang mesti ia perbuat selanjutnya.

"Kata orang, kau sangat cerdas. Barangkali kau bisa mengusulkan sesuatu?"

Mataemon mereguk minumannya, lalu meletakkan cawan.

Seandainya Tokichiro mabuk, hal itu tidak terlihat dari wajahnya. Sampai saat itu ia asyik menikmati angan-angannya sendiri, tapi ketika mendengar persoalan Mataemon, ia tiba-tiba menjadi serius sekali.

*Sainganku sangat berat*, ia berkata dalam hati.

Inuchiyo "laki-laki tampan" yang begitu tidak disukai oleh Tokichiro, tapi pemuda itu tak bisa disebut laki-laki teladan. Dibesarkan di sebuah negeri yang dilanda perang, ia teramat berani, namun cenderung keras kepala dan menganggap penting dirinya sendiri.

Pada saat berusia tiga belas tahun, Inuchiyo untuk pertama kali ikut berperang dalam pasukan Nobunaga, dan kegagahannya terbukti ketika ia kembali sambil menenteng kepala musuh. Baru-baru ini, sewaktu pengikut saudara laki-laki Nobunaga memberontak, ia bertempur dengan ganas di barisan depan junjungannya. Ketika prajurit musuh memanah mata Inuchiyo, Inuchiyo melompat turun dari kudanya, memenggal kepala orang itu, lalu memberikannya pada Nobunaga. Semuanya tanpa mencopot anak panah tersebut dari matanya.

Ia laki-laki berani dan tampan, meskipun mata kanannya kini tertutup hampir rapat; sekilas kelihatannya seakan-akan ada jarum di kulitnya yang putih bersih.

"Jadi, bagaimana dengan Inuchiyo? Tindakan apa yang harus kuambil?" tanya Mataemon.

Mereka duduk bersama-sama, seperti dua orang yang telah hilang harapan.

Tokichiro pun, yang biasanya tak pernah kekurangan akal, tidak tahu apa yang harus ia katakan. Akhirnya ia berujar, "Hmm, jangan khawatir. Kita pasti menemukan jalan keluarnya."

Tokichiro kembali ke benteng. Kepentingannya

sendiri tidak dikejarnya lagi; ia hanya memikirkan persoalan Mataemon. Ia menganggap suatu kehormatan bahwa ayah gadis yang dicintainya mempercayakan rahasia keluarga padanya, bahkan minta saran, walaupun masalah itu menjadi beban bagi dirinya.

Tokichiro menyadari betapa dalam cintanya kepada Nene.

*Inikah yang dinamakan cinta?* Ia bertanya-tanya, sambil berusaha raemahami gejolak misterius di hatinya. Mengucapkan kata "cinta" menimbulkan perasaan tak enak dalam dirinya. Ia tidak menyukai kata yang seakan-akan melekat pada bibir semua orang itu. Bukankah sejak kecil ia telah dijauhi oleh cinta? Baik tampang maupun sikapnya—senjata-senjata yang dipakainya untuk menghadapi dunia—menjadi bahan ejekan perempuan-perempuan cantik yang ditemuinya. Namun ia pun tergerak oleh keindahan dan cinta.

Dan ia memiliki kesabaran yang tak terbayangkan oleh orang-orang yang mencemoohnya.

Walaupun terus dihina dan dicela, ia bukan orang yang mudah menyerah.

*Kelak akan kutunjukkan siapa aku*, ia bersumpah dalam hati. *Perempuan-perempuan berhati lapang akan berebut untuk menarik perhatian laki-laki jelek dan kecil ini.* Pikiran inilah yang memacunya. Dan perasaan ini pula yang telah membentuk pandangannya mengenai perempuan dan cinta, bahkan sebelum ia

menyadarinya. Tokichiro memandang rendah laki-laki yang mengagung-agungkan kecantikan perempuan. Ia menganggap hina mereka yang menjadikan cinta sebagai khayalan dan misteri, yang menempatkannya sebagai kebahagiaan tertinggi dalam kehidupan manusia, dan merasa nikmat dalam kesedihan sendiri.

*Tapi*, ia berkata dalam hati, *dalam kasus Nene aku tidak keberatan mengakui bahwa aku telah jatuh cinta*. Perasaan cinta dan benci sepenuhnya tergantung pada orang yang mengalaminya, dan setelah bisa menerima sudut pandang tersebut, ia pun jadi bisa berkompromi. Sebelum terlelap, ia memejamkan mata dan membayangkan profil wajah Nene.

Keesokan harinya pun Tokichiro masih bebas tugas. Rumah barunya, yang ia kunjungi pada hari sebelumnya, perlu diperbaiki, dan ia juga harus mencari perabotan. Namun Tokichiro tetap di benteng, karena ingin menemui Inuchiyo yang terus mendampingi Nobunaga. Dari pelataran kayu tempat mereka duduk, Inuchiyo memandang para pengikut Nobunaga dengan tatapan lebih congkak dibanding-kan tatapan majikannya. Jika orang seperti Tokichiro menghadap Nobunaga, Inuchiyo mendengarkan mereka sambil tersenyum melecehkan.

*Lagi-lagi si Monyet?* Inuchiyo bahkan tak perlu mengucapkannya. Entah bagaimana, matanya yang tinggal sebelah seakan-akan sanggup menembus seseorang. Tokichiro menganggapnya angkuh, dan jarang bergaul dengannya.

Pada waktu Tokichiro sedang berbincang-bincang dengan penjaga di gerbang utama, seseorang melewatinya dan berkata, "Tuan Tokichiro, Tuan bebas tugas hari ini?"

Tokichiro menoleh. Ternyata Inuchiyo-lah yang menyapanya. Tokichiro segera mengejarnya dan berkata, "Tuan Inuchiyo, ada persoalan pelik yang ingin kubicarakan."

Seperti biasa, Inuchiyo memandangnya dengan tatapan angkuh. "Persoalan tugas atau urusan pribadi?"

"Urusan pribadi."

"Kalau begitu, sekarang bukan waktu yang tepat. Aku baru menyelesaikan suatu urusan untuk Yang Mulia, dan aku tak punya waktu untuk mengobrol. Nanti saja." Setelah menolak mentah-mentah, ia langsung pergi.

Orangnya tidak menyenangkan, tapi bukannya tanpa kelebihan, Tokichiro terpaksa mengakui. Ditinggal begitu saja, Tokichiro menatap sosok Inuchiyo dengan pandangan kosong. Kemudian ia pun berlalu, berjalan dengan langkah-langkah panjang. Ia menuju kota. Setibanya di rumahnya yang baru, ia melihat seorang laki-laki sedang mencuci gerbang dan laki-laki lain membawa barang-barang ke dalam.

*Jangan-jangan aku salah alamat?* pikir Tokichiro.

Pada waktu ia menatap berkeliling, suara seorang laki-laki terdengar dari dapur, "Hai! Tuan Kinoshita."

"Oh, ternyata kau."

"Apa ini, 'Oh, ternyata kau'? Tuan ke mana saja?

Membiarkan orang lain membawa perabot dan membersihkan rumah!" Orang itu bekas rekan kerjanya di dapur. "Hmm, hmm. Dalam waktu demikian singkat Tuan telah maju jauh."

Tokichiro masuk seakan-akan bertamu di rumahnya sendiri. Di dalam ia menemukan sebuah lemari berlaci yang masih baru serta sebuah rak.

Semuanya hadiah dari teman-teman yang mendapat kabar mengenai kenaikan pangkatnya, lalu, ketika mengetahui bahwa si pemilik rumah yang tak kenal susah sedang pergi, mereka membersihkan seluruh rumah, memasukkan perabot, dan akhirnya masih sempat mencuci gerbang.

"Terima kasih. Kalian sungguh murah hati." Sambil menahan malu, Tokichiro segera bersiap-siap membantu. Namun rupanya pekerjaan yang belum rampung tinggal mengisi botol-botol sake.

"Tuan Kinoshita," ujar salah seorang pemasok benteng, yang merasa berutang budi sejak Tokichiro masih bekerja sebagai pengawas arang dan kayu bakar. Ketika mengintip ke dapur, Tokichiro melihat pelayan perempuan berbadan gemuk sedang mencuci dan menggosok. "Dia dari desa kami. Sekarang ini Tuan tentu sibuk. Mengapa Tuan tidak mempekerjakan dia untuk sementara waktu?"

Tokichiro memanfaatkan kesempatan itu dan berkata, "Aku juga memerlukan jongos dan seorang tukang, jadi jika kau mengenai seseorang, aku berterima kasih sekali."

Kemudian mereka duduk membentuk lingkaran dan merayakan rumah baru Tokichiro.

*Untung saja aku datang ke sini. Bayangkan kalau aku, sebagai tuan rumah, tidak muncul.* Tokichiro merasa malu. Ia tidak menganggap dirinya orang yang gampang bergaul, namun kini ia menyadari bahwa ia memiliki kecenderungan untuk bersikap demikian.

Ketika mereka sedang minum-minum, para istri rekan-rekan kerjanya yang baru mampir untuk mengucapkan selamat kepada Tokichiro.

"Hai, Tuan Tokichiro!" salah satu tamunya berseru.

"Ada apa?"

"Ada apa?! Apakah Tuan sudah mengunjungi rumah-rumah di sekitar sini untuk memperkenalkan diri?"

"Oh, belum!"

"Apa? Belum? Apakah Tuan termasuk jenis orang yang menari dan menyanyi, sambil mengharapkan orang lain untuk datang dan memperkenalkan diri? Wah, lebih baik Tuan segera berganti pakaian dan berkeliling. Tuan bisa menyelesaikan dua urusan sekaligus dengan membungkuk di depan setiap rumah, dan memberitahu mereka bahwa Tuan ditugaskan di kandang."

Beberapa hari kemudian ia telah mendapatkan pelayan baru. Seorang laki-laki yang sedesa dengan si pelayan perempuan datang melamar pekerjaan. Selain orang itu, Tokichiro mempekerjakan satu orang lagi. Tiba-tiba saja ia telah memiliki tempat tinggal dan

sejumlah pelayan, dan menjadi tuan rumah di rumahnya sendiri, biarpun upahnya tidak seberapa. Kini, setiap kali Tokichiro berangkat dari rumah—tentu saja dengan mengenakan mantel bekas berwarna biru, dengan lambang kembang *paulownia* berwarna putih—ia diantar sampai ke gerbang oleh para pelayannya.

Pagi itu, sambil berangan-angan bahwa hidupnya akan sempurna seandainya Nene bersedia menjadi istrinya, ia berjalan menyusuri parit di luar benteng. Tokichiro begitu sibuk dengan pikirannya sendiri, sehingga tidak melihat laki-laki yang datang dari arah berlawanan. Orang lain mungkin saja beranggapan bahwa ia masih asyik membayangkan Nene, namun sesungguhnya ia memikirkan masalah pertahanan benteng. Parit itu begitu dangkal, sehingga kalau hujan tak kunjung turun selama sepuluh hari saja, dasarnya sudah kelihatan. Dalam keadaan perang, jika pasukan musuh melemparkan seribu kantong pasir ke dalamnya, mereka bisa membuka alur penyerangan. Disamping itu, air minum di benteng juga tidak mencukupi.

Artinya, titik lemah benteng ini adalah persediaan air. Jumlahnya takkan memadai jika benteng dikepung musuh... Ketika ia bergumam-gumam, seorang laki-laki tinggi-besar menghampiri dan menepuk pundaknya.

"Tuan Monyet. Apakah Tuan sedang bertugas sekarang?"

Tokichiro menatap wajah orang itu, dan seketika

mendapatkan pemecahan untuk masalah yang dihadapinya.

"Tidak, ini waktu yang cocok," ia menjawab sejujurnya.

Ia berhadapan dengan Maeda Inuchiyo. Sejak pertemuan singkat di gerbang utama, belum ada kesempatan lagi untuk berbicara. Bahwa mereka secara kebetulan berpapasan di luar benteng dianggapnya pertanda baik.

Namun sebelum ia sempat berkata apa-apa, Inuchiyo telah mendahuluinya.

"Tuan Monyet, tempo hari Tuan menyinggung soal pelik yang ingin Tuan bicarakan denganku. Aku sedang bebas tugas, jadi aku ada waktu untuk mendengarkan Tuan."

"Ehm, yang ingin kukatakan..." Tokichiro memandang berkeliling dan menyingkirkan debu dari sebongkah batu di tepi parit. "Urusan semacam ini tak bisa dibahas sambil berdiri. Silakan duduk dulu."

"Ada apa sebenarnya?"

Tokichiro berbicara terus terang, dan hasrat yang ia rasakan tecermin di wajahnya. "Tuan Inuchiyo, Tuan mencintai Nene?"

"Nene?"

"Putri Tuan Asano."

"Ah, dia."

"Tuan tentu mencintainya."

"Apa urusan Tuan?"

"Sebab, kalau memang begitu, aku ingin

memperingatkan Tuan. Kelihatannya, berhubung Tuan tidak memahami situasi sesungguhnya, Tuan telah minta bantuan seorang perantara demi memperoleh persetujuan ayah gadis itu untuk menikahi putrinya."

"Apakah itu salah?"

"Ya."

"Di mana letak kesalahannya?"

"Hmm, sebenarnya Nene dan aku sudah bertahun-tahun saling mencintai."

Pandangan Inuchiyo melekat pada wajah Tokichiro, dan tiba-tiba seluruh tubuhnya terguncang-guncang oleh gelak tawa. Dengan mengamati roman muka lawan bicaranya, Tokichiro segera tahu bahwa ia takkan dianggap serius, sehingga ia pasang tampang lebih serius lagi.

"Ini bukan urusan yang patut ditertawakan. Nene bukan perempuan yang mau mengkhianatiku dan menyerahkan dirinya pada laki-laki lain, apa pun alasannya."

"Begitukah?"

"Kami telah saling mengikat janji."

"Hmm, kalau itu persoalannya, aku tidak keberatan."

"Tapi ada satu orang yang menganggapnya masalah besar, yaitu ayah Nene. Jika Tuan tidak menarik lamaran Tuan, Tuan Mataemon bagaikan menghadapi buah simalakama, dan terpaksa melakukan bunuh diri ritual."

"*Seppuku*?"

"Rupanya Tuan Mataemon tidak mengetahui kesepakatan antara Nene dan aku, sehingga menerima baik lamaran Tuan. Tapi karena situasi yang baru saja kujelaskan, Nene menolak rencana itu."

"Hmm, kalau begitu, siapa yang akan mempersuntingnya?"

Ditantang seperti itu, Tokichiro menunjuk dadanya dan berkata, "Aku."

Inuchiyo kembali tertawa, namun tidak sekeras tadi. "Tuan Monyet, janganlah berkelakar melebihi batas. Pernahkah Tuan menatap ke dalam cermin?"

"Tuan menuduh aku berbohong?"

"Untuk apa Nene mengikat diri dengan seseorang seperti Tuan?"

"Seandainya benar, apa yang akan Tuan lakukan?"

"Kalau memang begitu, aku akan mengucapkan selamat."

"Maksud Tuan, Tuan takkan keberatan kalau Nene dan aku menikah?"

"Tuan Monyet..."

"Ya?"

"Orang-orang akan tertawa."

"Tak ada yang sanggup mengubah hubungan yang didasarkan atas cinta, biarpun kami ditertawakan."

"Rupanya Tuan memang bersungguh-sungguh?"

"Ya. Jika seorang perempuan tidak menyukai laki-laki yang hendak meminangnya, dia akan mengelak dengan cerdik, seperti dahan yang mengikuti tiupan

angin. Kalau begitu, si laki-laki tidak boleh merasa dipermainkan. Disamping itu, kuharap Tuan jangan menaruh dendam terhadap Tuan Mataemon jika Nene menikah denganku. Itu hanya akan mengundang cercaan orang."

"Inikah yang ingin Tuan bicarakan denganku?"

"Ya, dan aku berterima kasih sekali atas tanggapan Tuan. Kumohon agar Tuan tidak melupakan janji yang baru saja Tuan ucapkan." Tokichiro membungkuk, tapi ketika ia mengangkat kepala, Inuchiyo telah menghilang.

Beberapa waktu kemudian, Tokichiro berkunjung ke rumah Mataemon.

"Mengenai hal yang kita bicarakan tempo hari," Tokichiro berkata dengan nada resmi, "aku telah menemui Tuan Inuchiyo dan menjelaskan kesulitan Tuan kepadanya. Dia mengatakan, jika putri Tuan tidak berkenan menjadi istrinya, dan jika memang sudah ada ikatan di antara kami berdua, tak ada yang dapat dilakukan. Tampaknya dia bisa menerima kenyataan."

Ketika Kinoshita menyampaikan ceritanya tanpa berbelit-belit, wajah Mataemon memperlihatkan bahwa ia tidak tahu bagaimana harus menanggapinya.

Tokichiro melanjutkan, "Perlu diketahui bahwa Tuan Inuchiyo merasa menyesal, jadi dia akan keberatan seandainya putri Tuan dipersunting oleh orang lain selain aku. Kalau Nene dan aku sudah saling berjanji menjadi suami-istri, Tuan Inuchiyo,

meski dengan berat hati, akan menarik kembali lamarannya. Dia akan menerimanya secara jantan dan akan mengucapkan selamat padaku. Namun dia akan sangat tidak senang seandainya Tuan memberikan Nene kepada orang lain."

"Tunggu dulu, Kinoshita. Kalau aku tidak salah dengar, Tuan Inuchiyo tidak keberatan kalau Nene menikah denganmu, tapi tidak dengan orang lain?"

"Itu benar."

"Astaga! Siapa yang mengatakan bahwa kau boleh menikahi Nene? Dan kapan?"

"Terus terang, tak seorang pun."

"Apa-apaan ini? Kaupikir aku menyuruhmu berbohong pada Tuan Inuchiyo?"

"Ehm..."

"Omong kosong macam apa yag kauceritakan pada Tuan Inuchiyo? Mengaku bahwa kau dan Nene bertunangan, itu sungguh menggelikan. Keterlaluan!" Mataemon, yang biasanya sabar, mulai naik darah. "Karena kau yang mengarang cerita itu, orang-orang mungkin menganggapnya lelucon belaka. Namun sebagai lelucon pun ini teramat memalukan bagi seorang gadis yang belum menikah. Kaupikir ini lucu?"

"Tentu saja tidak." Tokichiro menundukkan kepala. "Akulah yang membuat kesalahan ini. Aku tidak bermaksud melangkah demikian jauh. Aku menyesal."

Mataemon tampak muak. "Aku tidak butuh penyesalanmu. Akulah yang membuat kesalahan, membeberkan rahasia keluarga pada orang yang

kukira lebih berakal sehat."

"Sungguh, aku..."

"Ah, pulanglah. Apa lagi yang kautunggu? Kehadiranmu di sini tidak diharapkan lagi."

"Baiklah, aku akan menutup mulut, sampai rencana pernikahan kami diumumkan."

"Dasar!" Kesabaran Mataemon akhirnya habis juga. Ia menghardik Tokichiro, "Kaupikir aku akan memberikan Nene pada orang seperti kau? Dia takkan bersedia, biarpun aku memerintahkannya."

"Hmm, justru itu masalahnya, bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Tak ada yang lebih misterius daripada cinta. Nene mungkin tidak mau berterus terang, tapi dalam hati dia tidak menginginkan siapa pun sebagai suami selain aku. Sebetulnya tak patut aku mengatakannya, tapi lamaranku tidak kusampaikan pada Tuan, melainkan kepada putri Tuan. Nene-lah yang berharap agar aku meminta dia menjadi istriku."

Mataemon melongo. Inilah orang paling tak tahu diri yang pernah ditemuinya! Mudah-mudahan Tokichiro akan pulang jika ia pasang tampang masam dan berdiam diri. Tapi Tokichiro terus duduk, tanpa memperlihatkan tanda-tanda akan pergi.

Tokichiro malah berkata dengan tenang, "Aku tidak bohong. Silakan tanyakan pada Nene, apa sesungguhnya yang tersimpan di dalam hatinya."

Habis sudah kesabaran Mataemon. Sambil membalikkan badan, seakan-akan tak tahan lagi, ia berseru

pada istrinya di ruang sebelah, "Okoi! Okoi!"

Dengan cemas Okoi menatap suaminya lewat pintu yang terbuka.

"Kenapa tidak kaupanggil Nene ke sini?" Mataemon bertanya.

"Tapi..."

Istrinya berusaha menenangkan suasana, tapi Mataemon langsung memanggil, "Nene! Nene!"

Nene, takut kalau-kalau terjadi sesuatu, datang dan berlutut di samping ibunya.

"Sini!" Mataemon berkata dengan ketus. "Tentunya kau tidak memberikan janji apa pun pada Tuan Kinoshita ini tanpa persetujuan orangtuamu, bukan?"

Pertanyaan ini amat mengejutkan gadis itu. Dengan mata terbelalak, ia menatap ayahnya dan Tokichiro yang duduk sambil menundukkan kepala.

"Bagaimana, Nene? Ini menyangkut kehormatan keluarga kita, juga kehormatanmu sendiri. Sebaiknya kau berterus terang. Tentunya hal semacam ini tidak terjadi."

Nene terdiam sejenak, tapi akhirnya ia berkata dengan tegas, "Tidak ada janji apa pun."

"Tidak ada, bukan?" Dengan senyum kemenangan, diiringi desahan lega, Mataemon membusungkan dada.

"Tapi, Ayah..."

"Apa?"

"Ada sesuatu yang ingin kukatakan, mumpung Ibu juga hadir."

"Silakan."

"Aku punya permintaan. Jika Tuan Kinoshita menginginkan seseorang yang tak pantas seperti aku sebagai istrinya, harap Ayah menyetujuinya."

"A... apa?" Mataemon tergagap-gagap.

"Ya."

"Sudah hilangkah akal sehatmu?"

"Urusan sepenting ini tak boleh dianggap enteng. Aku malu membicarakan hal ini, bahkan dengan orangtuaku sendiri, tapi demi kebaikan kita semua, aku terpaksa membicarakannya secara terbuka."

Mataemon mengerang dan menatap putrinya dengan tercengang.

*Luar biasa*! Dalam hati Tokichiro memuji-muji sikap Nene, dan ia merasa gembira sekali. Tapi lebih dari itu, ia tak mengerti mengapa gadis sepolos Nene bersedia menaruh kepercayaan penuh kepadanya.

Hari telah malam. Tokichiro berjalan pulang sambil termenung-menung.

Jika orangtuanya mengizinkan, ia ingin menjadi istri Tuan Kinoshita, itu yang dikatakan Nene tadi. Walaupun kedua kakinya terus melangkah, kegembiraan Tokichiro begitu meluap-luap, sehingga ia nyaris tidak sadar. Ucapan Nene terkesan sungguh-sungguh, namun tetap saja ada rasa ragu di hatinya. *Betulkah dia mencintaiku? Kalau dia memang mencintaiku, kenapa dia tak pernah mengatakannya padaku?* Tokichiro bertanya-tanya. Tokichiro sudah sering mengirim surat dan hadiah secara diam-diam,

tapi sampai sekarang Nene tak sekali pun memberikan jawaban yang membesarkan hati.

Karena itu, Tokichiro berkesimpulan bahwa Nene tidak menyukainya. Dan bagaimana dengan cara ia menangani Inuchiyo dan Mataemon? Ia hanya bertindak sesuai wataknya yang ambisius. Ia hanya berpegang pada harapannya sendiri, tanpa memikirkan bagaimana perasaan Nene sesungguhnya. Ia ingin menikah dengan Nene. Ia harus menikah dengan gadis itu.

Namun keterusterangan Nene di depan ayah dan ibunya mengenai keinginannya untuk menikahi Tokichiro—apalagi pada saat Tokichiro juga hadir—memerlukan keberanian yang tidak sedikit. Pengakuan Nene lebih mengherankan Tokichiro daripada mengejutkan ayahnya.

Sampai Tokichiro mohon diri, Mataemon duduk dengan wajah masam dan kecewa, tanpa menyetujui permintaan putrinya. Ia hanya duduk sambil mendesah perlahan, bingung; mengasihani dan meremehkan akal sehat Nene. Dengan sedih ia bergumam, "Selera orang memang tak bisa ditebak."

Tokichiro pun merasa rikuh. "Besok-besok aku akan kembali untuk melanjutkan pembicaraan ini," katanya sambil bersiap-siap pergi.

Mataemon membalas, "Aku akan memikirkannya. Aku akan memikirkannya."

Ucapannya merupakan penolakan tak langsung. Tapi Tokichiro mendapatkan harapan baru dari kata-

kata ini. Sampai saat itu, ia sama sekali tidak mengetahui perasaan Nene. Tapi kalau Nene sudah membulatkan tekad, ia yakin bahwa ia akan sanggup mengubah pendirian Mataemon. "Aku akan memikirkannya," bukanlah penolakan tegas. Jadi, Tokichiro merasa ia telah berhasil memperistri Nene.

Tokichiro masih sibuk dengan pikirannya sendiri ketika memasuki rumahnya dan duduk di ruang utama. Ia memikirkan rasa percaya dirinya, perasaan Nene, dan waktu yang tepat untuk pernikahan mereka.

"Ada surat dari Nakamura untuk Tuan."

Begitu Tokichiro duduk, seorang pelayan meletakkan sepucuk surat dan bungkusan berisi tepung padi di hadapannya. Perasaan rindu yang tiba-tiba menyerangnya memberitahu Tokichiro bahwa surat itu dari ibunya.

*Tak ada kata-kata yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih kami atas hadiah-hadiah yang selalu kaukirimkan: kue-kue dan pakaian untuk Otsumi. Hanya air mata kami yang dapat membalas kebaikanmu.*

Sudah beberapa kali Tokichiro mengirim surat pada ibunya. Ia telah bercerita mengenai rumahnya yang baru dan mengajak ibunya pindah dan tinggal bersama. Meski upahnya yang sebesar tiga puluh *kan* tidak memungkinkan untuk memenuhi seluruh kewajiban sebagai putra pertama, ibunya takkan

kekurangan pangan maupun sandang. Tokichiro juga mempunyai beberapa pelayan, sehingga tangan ibunya, yang telah menjadi kasar karena bekerja keras, tak perlu lagi menggosok dan mencuci. Ia juga akan mencarikan suami untuk Otsumi. Dan ia akan membelikan sake lezat untuk ayah tirinya. Ia sendiri suka minum, dan tak ada yang lebih menggembirakan baginya daripada jika seluruh keluarga tinggal bersama dan membicarakan masa lalu mereka yang penuh penderitaan, sambil menikmati makan malam.

Surat dari Onaka berlanjut:

*Meski kami akan bahagia jika tinggal bersamamu, aku yakin tugastugasmu akan terganggu karenanya. Tentu saja ibumu menyadari bahwa tugas seorang samurai adalah siap mati setiap saat. Sekarang belum waktunya memikirkan kebahagiaan Ibu. Kalau Ibu teringat zaman dulu, lalu memikirkan kedudukanmu sekarang, Ibu berterima kasih kepada para dewa, para Buddha, dan Yang Mulia Nobunaga atas kebaikan mereka. Jangan pikirkan ibumu. Lebih baik kau bekerja lebih keras lagi. Tak ada yang bisa membuat ibumu lebih bahagia. Ibu belum lupa ucapanmu di gerbang pada malam dingin itu, dan Ibu sering memikirkannya.*

Tokichiro berurai air mata. Berulang-ulang ia membaca surat itu. Tak sepantasnya seorang majikan menangis di depan para pelayannya. Lebih dari itu,

seorang samurai tak pantas memperlihatkan air mata di hadapan siapa pun. Tapi Tokichiro tidak seperti itu. Dan air matanya mengalir begitu deras, sehingga para pelayan merasa kikuk dan gelisah.

"Ah, aku memang keliru. Nasihatnya benar sekali. Ibuku begitu cerdas. Kini belum waktunya memikirkan diriku dan keluargaku," ia berkata keras-keras pada dirinya sambil melipat surat itu. Air matanya tak mau berhenti, dan ia mengusap matanya dengan lengan baju, seperti anak kecil.

*Memang benar*! ia menyadari. Sudah beberapa lama tidak ada perang, tapi tak seorang pun bisa memastikan kapan perang akan meletus di sebuah kota benteng. Orang-orang yang tinggal di Nakamura justru aman.

*Bukan, ibuku hendak memberitahukan bahwa jalan pikiranku keliru. Pengabdian pada junjunganlah yang harus diutamakan.* Penuh hormat Tokichiro menempelkan surat ibunya ke kening, lalu berkata seakan-akan ibunya berada dalam satu ruangan, "Aku memahami nasihat Ibu, dan aku akan mematuhinya. Kalau kedudukanku sudah aman, dan kalau aku sudah memperoleh kepercayaan dari tuanku dan yang lainnya, aku akan mengunjungi Ibu lagi. Moga-moga pada saat itu Ibu bersedia tinggal di rumahku."

Kemudian ia meraih bungkusan tepung dan menyerahkannya pada si pelayan. "Bawa ini ke dapur. Kenapa kau terbengong-bengong? Salahkah jika seseorang menangis pada kesempatan yang tepat?

Tepung ini digiling malam-malam oleh ibuku dengan tangannya sendiri. Serahkan pada pelayan dapur. Dan peringatkan dia untuk tidak membuang-buangnya. Tepung ini hanya boleh dipakai untuk membuat kue bola untukku. Sejak kecil aku suka kue itu. Kurasa ibuku masih mengingatnya."

Tokichiro sama sekali melupakan Nene. Sepanjang makan malam ia hanya memikirkan ibunya. Apa yang disantap oleh ibunya? *Biarpun aku mengirimkan uang untuk Ibu, dia akan memakainya untuk membeli gula-gula untuk anaknya, atau sake untuk suaminya. Dia sendiri tetap hanya akan makan sayur tanpa bumbu. Jika ibuku tidak berumur panjang, aku tak tahu bagaimana aku bisa hidup.*

Sampai naik ke ranjang pun kepalanya masih dipenuhi berbagai pikiran.

*Bagaimana mungkin aku menikah sebelum Ibu tinggal bersamaku? Sekarang masih terlalu pagi. Lebih baik pernikahanku dengan Nene ditunda dulu.*

# BENTENG KIYOSU

SETIAP tahun, pada musim gugur, seluruh negeri dilanda badai-badai dahsyat. Tapi angin yang bahkan lebih buruk lagi bertiup di sekitar Owari. Di sebelah barat, dari marga Sairo dan Mino; di sebelah selatan, dari marga Tokugawa di Mikawa: dan di sebelah timur, dari Imagawa Yoshimoto di Suruga—semua tanda memperlihatkan bahwa Owari semakin terkucilkan.

Amukan badai tahun itu merusak tembok pertahanan luar Benteng Kiyosu sepanjang lebih dari dua ratus meter. Banyak tukang kayu. tukang plester, kuli, dan tukang batu datang dari benteng untuk ikut ambil bagian dalam pekerjaan perbaikan. Kayu dan batu-batu dibawa masuk melalui Gerbang Karabashi, dan tumpukan bahan bangunan berserakan di mana-mana, menghalangi jalan-jalan di benteng sekitar parit. Orang-orang yang setiap hari harus berlalu-lalang terang-terangan mengeluh mengenai keadaan ini:

"Lewat mana kita harus berjalan?"

"Kalau mereka tidak segera selesai, tembok-tembok terancam roboh saat badai berikut datang."

Tapi kemudian sebuah papan pengumuman dipasang di tempat pembangunan yang dibatasi tambang: Pekerjaan perbaikan. Dilarang masuk tanpa tzin.

Pekerjaannya dilaksanakan bagai operasi militer di bawah pimpinan Yamabuchi Ukon, yang menjabat sebagai pengawas pembangunan, sehingga tanpa disuruh pun orang-orang yang melewati daerah itu berbaris satu-satu.

Pekerjaan perbaikan sudah berlangsung selama hampir dua puluh hari, tapi tanda-tanda kemajuan belum terlihat juga. Tumpukan-tumpukan bahan bangunan mengganggu kelancaran para pejalan kaki, namun tak ada yang mengeluh. Semua orang menyadari bahwa perbaikan tembok pertahanan sepanjang dua ratus meter akan memakan waktu tidak sedikit.

"Siapa orang di sebelah sana itu?" Ukon bertanya pada salah satu bawahannya, yang kemudian berbalik dan melihat ke arah yang ditunjuk.

"Kalau tidak salah, itu Tuan Kinoshita yang bertugas di kandang."

"Apa? Kinoshita? Ah, ya. Bukankah dia yang dipanggil Monyet oleh semua orang? Kalau dia lewat lagi, suruh dia kemari." perintah Ukon.

Si bawahan tahu bahwa majikannya kesal, sebab setiap hari. pada waktu berangkat kerja. Kinoshita melewati tempat pembangunan tanpa pernah memberi hormat. Bukan itu saja, ia juga menginjak-injak tumpukan-tumpukan kayu. Tentu saja tak ada pilihan lain jika tumpukan itu berada di tengah jalan, tapi kayu itu akan dipakai untuk memperbaiki benteng, dan jika seseorang pertu menginjaknya, ia seharusnya

minta izin dulu pada orang-orang yang berwenang.

"Dia tidak tahu sopan santun," si bawahan berkomentar. "Dia diangkat dari pelayan menjadi samurai, dan belum lama ini dia diberi tempat tinggal di kota. Dia orang baru, jadi maklum saja."

"Memang tak ada yang lebih menjengkelkan daripada kesombongan orang yang baru mulai menanjak. Mereka semua cenderung congkak. Ada baiknya kalau hidungnya kena tonjok satu kali."

Bawahan Ukon terus menunggu Tokichiro. Ia baru muncul menjelang malam, ketika semua orang pulang kerja. Ia mengenakan mantel birunya, seperti biasa sepanjang tahun. Karena hampir semua pekerjaan para petugas kandang dilaksanakan di luar, mantel itu sesuai dengan kebutuhannya, tapi sebenarnya ia menempati posisi yang memungkinkan ia berpakaian lebih pantas jika ia menginginkannya. Namun nyatanya Tokichiro seakan-akan tak pernah punya uang untuk keperluan pribadi.

"Dia datang!" Anak buah Ukon saling mengedipkan mata. Tokichiro lewat perlahan-lahan.

"Tunggu! Tuan Kinoshita! Tunggu!"

"Siapa, aku?" Tokichiro membalik. "Ada yang bisa kubantu?"

Si bawahan memintanya menunggu sejenak, lalu menghampiri Ukon. Para pekerja dan kuli sudah mulai meninggalkan tempat itu. Ukon sedang membicarakan pekerjaan untuk besok dengan para mandor tukang kayu dan tukang plester. Tapi ketika men-

dengar bawahannya, ia segera berdiri. "Si Monyet? Sudah kausuruh tunggu? Bawa dia ke sini. Kalau tidak ditegur sekarang, tingkahnya akan semakin menjadi-jadi."

Tokichiro mendatanginya tanpa mengucapkan salam, tanpa membungkuk. Dan kini ia seakan-akan berkata dengan angkuh. "Kau menghentikanku. Ada apa?"

Ini membuat Ukon bertambah gusar. Dilihat dari segi status, mereka sama sekali tak dapat dibandingkan. Ukon putra Yamabuchi Samanosuke, penguasa Benteng Narumi, dan dengan demikian putra pengikut senior marga Oda. Kedudukannya jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki bermantel biru di hadapannya.

"Dasar pongah!" Wajah Ukon tampak merah padam.

"Monyet. Hei! Monyet!" panggilnya, tapi Tokichiro tidak menanggapi. Ini tidak biasa. Tokichiro dipanggil Monyet oleh semua orang, mulai dari Nobunaga sampai ke teman-temannya, dan ia tidak terganggu dengan julukan itu. Tapi hari ini berbeda.

"Kau tuli. Monyet?"

"Ada-ada saja."

"Apa?"

"Memanggil orang, lalu berbicara tak keruan. Monyet, monyet."

"Semua orang memanggilmu dengan julukan itu. jadi aku pun begitu. Aku sering berada di Benteng

Narumi, jadi aku tidak ingat namamu. Dilarangkah aku memanggilmu seperti yang lainnya?"

"Ya. Ada orang yang boleh menggunakan julukan itu dan ada yang tidak."

"Kalau begitu, aku termasuk golongan kedua?"

"Begitulah."

"Jaga mulutmu! Tingkah lakumu yang harus diperbaiki. Kenapa kau selalu menginjak-injak tumpukan kayu pada waktu berangkat kerja? Dan kenapa kau tidak pernah menyapa kami dengan semestinya?"

"Apakah itu suatu kejahatan?"

"Rupanya kau tidak punya sopan santun sama sekali, ya? Aku mengatakan ini karena suatu hari kau mungkin akan menjadi samurai. Sopan santun sangat penting bagi seorang prajurit. Setiap kali lewat di sini, kau pasang tampang melecehkan dan mengomel pelan-pelan. Tak tahukah kau bahwa di tempat ini berlaku disiplin yang sama seperti di medan perang? Dasar pongah! Kalau kau tetap bersikap seperti itu. aku terpaksa mengambil tindakan tegas. Inilah akibatnya kalau seorang pembawa sandal diangkat menjadi samurai." Ukon tertawa dan menoleh ke arah mandor dan anak buahnya. Kemudian, untuk memperlihatkan kedudukannya yang lebih tinggi, ia tertawa lagi dan membelakangi Tokichiro,

Para mandor, yang menyangka urusannya sudah selesai, kembali mengerumuni Ukon dan meneruskan pembicaraan mengenai rencana kerja selanjutnya.

Tapi Tokichiro terus memelototi punggung Ukon.

Salah satu anak buah Ukon berkata, "Kau tidak diperlukan lagi, Kinoshita."

"Kau sudah mendapat peringatan. Camkanlah baik-baik." orang lain menambahkan.

"Ayo, pulang sajalah," kata orang ketiga.

Mereka seakan-akan ingin menenangkannya dan menyuruhnya pergi, tapi Tokichiro tidak memedulikan mereka. Pandangannya terus melekat pada punggung Ukon. Darah mudanya mulai mendidih, dan tiba-tiba tawanya meledak tak terkendali.

Para mandor maupun Ukon terkejut. Ukon menoleh dan berseru. "Apa yang kautenawakan?"

Tawa Tokichiro semakin keras. "Aku menertawakan kekonyolan kalian semua."

"Kurang ajar!" Ukon menjadi marah sekali dan langsung berdiri dari kursinya. "Sudah dimaalkan. malah besar kepala. Keterlaluan! Peraturan militer berlaku di medan tempur maupun di tempat kerja. Orang celaka! Cepat ke sini! Biar kuhabisi kau!" Tangannya menggenggam gagang pedangnya yang panjang. Namun lawannya berdiri seperti patung.

Ukon semakin gusar. "Tangkap dia! Aku akan menghukumnya! Pegang dia, supaya dia tidak bisa melarikan diri!"

Para pengikut Ukon segera mengepung Tokichiro. Tapi Tokichiro diam saja, dan menatap orang-orang yang mengelilinginya dengan pandangan meremehkan. Sejak semula mereka sudah menganggapnya

aneh, tapi ini sudah hampir menakutkan, dan meski mereka mengerumuni Tokichiro, tak ada yang berani menyentuhnya.

"Tuan Ukon, kau memang pandai mengumbar kata-kata besar, tapi kurang pandai dalam hal-hal lain."

"Apa? Apa kaubilang?"

"Menurutmu, mengapa pekerjaan perbaikan benteng berada di bawah peraturan perang? Kau sendiri yang mengatakannya, tapi aku yakin kau tidak memahami arti ucapanmu itu. Kau tidak pantas menjadi pengawas, tapi kau malah menuduhku bersalah karena menertawakanmu."

"Kata-katamu yang kasar tak bisa dimaafkan! Beraninya kau berkata begitu pada orang dengan kedudukan seperti aku...."

"Dengar!" Tokichiro membusungkan dada, dan sambil menatap wajah-wajah di sekitarnya, ia berkata, "Apakah ini masa damai atau masa perang? Hanya orang bodoh yang tidak memahami ini. Benteng Kiyosu dikelilingi musuh: Imagawa Yoshimoto dan Takeda Shingen di timur. Asakura Yoshikage dan Saito Yoshitatsu di utara, marga Sasaki dan Asai di barat, dan marga Tokugawa dari Mikawa di selatan." Orang-orang terkesima. Suaranya penuh percaya diri, dan karena ia tidak sekadar mengutarakan perasaannya sendiri, semuanya mendengarkan dengan sungguh-sungguh, terpesona oleh suaranya. "Para pengikut menyangka tembok-tembok ini tak dapat ditaklukkan, tapi seandainya badai kembali

mengamuk, semuanya akan roboh. Sungguh keterlaluan bahwa pekerjaan kecil ini sudah menghabiskan lebih dari dua puluh hari, dan belum selesai juga. Apa jadinya jika musuh memanfaatkan titik lemah ini dan menyerbu benteng suatu malam?

"Ada tiga peraturan dasar dalam pembangunan benteng. Yang pertama adalah bekerja cepat dan diam-diam. Yang kedua adalah membangun dengan mengutamakan kekuatan. Artinya, ornamen dan keindahan memang baik, tapi hanya di masa damai. Yang ketiga adalah kesiagaan, berarti siap menghadapi serangan musuh, walaupun pembangunan masih berlangsung. Seluruh provinsi bisa jatuh jika pasukan musuh berhasil menerobos tembok penahanan."

Selama Tokichiro berceramah. Ukon dua atau tiga kali hendak angkat bicara, tapi kefasihan lidah Tokichiro membuatnya tak berdaya. Para mandor pun terkagum-kagum oleh pidato Tokichiro. Mendengar kebenaran yang terkandung dalam ucapannya, tak seorang pun berusaha menghentikannya, baik dengan kata-kata kasar maupun dengan kekerasan. Kini tak jelas siapa pengawas sesungguhnya. Setelah yakin perkataannya telah meresap. Tokichiro melanjutkan.

"Jadi, walaupun tak sepatutnya aku bertanya, sebenarnya bagaimanakah Tuan Ukon menangani pekerjaan ini? Di mana kecepatannya, kerahasiaannya? Di mana kesiagaannya? Setelah hampir dua puluh hari, adakah bagian tembok yang sudah dibangun kembali, biarpun cuma satu meter saja? Memang

betul, perlu waktu untuk memindahkan reruntuhan tembok lama. Tapi menyatakan bahwa pembangunan benteng berada di bawah peraturan militer yang sama seperti medan laga—itu tak lebih dari omong kosong seseorang yang tak mengerti di mana tempat sebenarnya. Andai kata aku mata-mata provinsi musuh, aku akan segera tahu bahwa serangan bisa dilancarkan di bagian tembok yang paling lemah. Hanya orang tolol yang beranggapan bahwa hal itu takkan terjadi, dan hanya orang tolol yang akan Melaksanakan pembangunan bagaikan orang pensiunan yang sedang mendirikan pondok minum teh!

"Semua ini sangat merepotkan bagi kami yang bekerja di benteng. Daripada menyalahkan orang-orang yang berlalu-lalang. mengapa tidak membahas masalahnya dan mempercepat konstruksi? Pahamkah kalian? Bukan hanya si pengawas, tapi kalian juga, para bawahan dan para mandor."

Setelah selesai, ia tertawa riang. "Nah, maafkan aku. Aku telah bersikap kasar dengan mengungkapkan isi hatiku tanpa tedeng aling-aling, tapi kita semua menganggap penting urusan ini, siang dan malam. Baiklah, hari sudah gelap. Aku mohon diri dulu."

Sementara Ukon dan anak buahnya masih ternganga. Tokichiro cepat-cepat meninggalkan pekarangan benteng.

Keesokan harinya Tokichiro berada di kandang. Di tempat kerjanya yang baru, ia memperlihatkan ketekunan tanpa tandingan.

"Tak seorang pun menyayangi kuda seperti dia." rekan-rekannya berkomentar. Dengan penuh kesungguhan ia menenggelamkan diri dalam urusan perawatan kuda, dan seluruh waktunya tersita untuk hewan-hewan itu.

Si kepala kandang datang dan memanggilnya. "Kinoshita, kau disuruh menghadap."

Tokichiro mengintip dari bawah perut kuda kesayangan Nobunaga, Sangetsu, dan bertanya. "Menghadap siapa?" Ia sedang mencuci luka bernanah di kaki Sangetsu dengan air panas.

"Kalau kau disuruh menghadap, itu berarti menghadap Yang Mulia Nobunaga. Cepat!" Si kepala kandang berbalik dan berseru ke arah ruang para samurai. "Hei! Salah seorang gantikan Kinoshita dan bawa Sangetsu ke kandang."

"Jangan, jangan. Biar aku saja." Tokichiro tetap berlutut, sampai ia selesai mencuci kaki Sangetsu. Ia mengoleskan salep dan membalut lukanya, mengelus-elus leher kuda itu, lalu menuntunnya kembali ke kandang.

"Di mana Tuan Nobunaga?"

"Di pekarangan. Kalau kau tidak cepat-cepat, Yang Mulia pasti murka."

Tokichiro pergi ke ruang kerja dan mengenakan mantel birunya. Bersama Nobunaga ada empat atau lima pengikut di pekarangan, termasuk Shibata Katsuie dan Maeda Inuchiyo.

Tokichiro bergegas mendekat, lalu berhenti lebih

dari dua puluh meter dari Nobunaga dan menyembah.

"Monyet, sini kau!" perintah Nobunaga. Inuchiyo langsung menyiapkan kursi untuknya. "Mendekatlah."

"Baik, tuanku."

"Monyet. Kudengar kau mengumbar kata-kata besar di tempat pembangunan di tembok pertahanan luar semalam."

"Berita itu telah sampai ke telinga tuanku?"

Nobunaga memaksakan senyum, ia tak menyangka bahwa Tokichiro, yang kini membungkuk sambil tersipu-sipu, bisa membual seperti itu.

"Mulai sekarang jagalah omonganmu," Nobunaga memperingatkannya. Tadi pagi Yamabuchi Ukon datang menghadap dan mengeluh mengenai sikapmu yang tak sopan. Aku menenangkannya, sebab menurut orang-orang ucapanmu banyak mengandung kebenaran."

"Hamba menyesal sekali."

"Pergilah ke tempat pembangunan dan minta maaf pada Ukon."

"Hamba, tuanku?"

"Tentu saja."

"Kalau ini kehendak tuanku, hamba akan pergi dan minta maaf."

"Kau keberatan?"

"Mohon ampun atas kelancangan hamba, tapi bukankah sifat buruknya justru semakin menjadi-jadi jika hamba minta maaf padanya? Hamba hanya bicara

apa adanya semalam, dan pekerjaan Ukon, ditilik dari segi pengabdian kepada tuanku, sukar disebut bersungguh-sungguh. Pekerjaan sepele seperti itu saja sudah menghabiskan hampir lebih dari dua puluh hari. dan..."

"Monyet, di hadapanku pun kau berani mengumbar kata-kata besar? Aku sudah mendapat laporan mengenai ceramahmu."

"Hamba bicara sesuai kenyataan, bukan sekadar omong kosong."

"Kalau begitu, dalam berapa hari pekerjaan itu seharusnya rampung?"

"Ehm..." Tokichiro bersikap sedikit lebih hati-hati. tapi ia segera menjawab. "Hmm, berhubung pekerjaannya sudah dimulai, hamba pikir hamba sanggup menyelesaikannya dalam tiga hari."

"Tiga hari!" seruan tak sengaja meluncur dari bibir Nobunaga.

Shibata Katsuie rampak jengkel dan menertawakan kepercayaan Nobunaga terhadap Tokichiro. Tetapi Inuchiyo sama sekali tidak meragukan bahwa Tokichiro sanggup memenuhi janji.

Saat itu juga Nobunaga mengangkat Tokichiro menjadi pengawas pembangunan. Ia akan menggantikan Yamabuchi Ukon, dan dituntut untuk menyelesaikan perbaikan tembok penahanan sepanjang dua ratus meter dalam liga hari saja.

Tokichiro menerima tugas itu dan hendak mengundurkan diri. tapi Nobunaga bertanya sekali

lagi, "Tunggu. Kau yakin kau sanggup?" Nada suara Nobunaga jelas menunjukkan bahwa ia tak ingin Tokichiro terpaksa melakukan *seppuku* seandainya gagal. Tokichiro duduk agak lebih tegak dan berkata dengan tegas, "Hamba takkan mengecewakan tuanku."

Meski demikian, Nobunaga tetap minta agar ia memikirkannya lebih matang. "Monyet, mulut adalah sumber banyak bencana. Jangan keras kepala karena urusan sepele seperti ini."

"Dalam tiga hari tembok penahanan akan siap ditinjau oleh tuanku." Tokichiro mengulangi, lalu mengundurkan diri.

Hari itu ia pulang lebih cepat daripada biasanya, "Gonzo! Gonzo!" serunya. Ketika pelayan itu mengintip ke pekarangan belakang, ia melihat Tokichiro duduk telanjang sambil bersilang kaki.

"Tuan ada tugas untuk hamba?"

"Ya," Tokichiro menjawab penuh semangat. "Kau masih pegang uang, bukan?"

"Uang?"

"Betul, uang."

"Ehm..."

"Bagaimana dengan uang untuk keperluan rumah tangga yang kuberikan beberapa waktu lalu?"

"Itu sudah lama habis."

"Bagaimana dengan uang untuk keperluan dapur?"

"Sudah lama hamba tidak menerima uang untuk dapur. Ketika hamba memberitahukannya pada Tuan—rasanya sudah beberapa bulan lalu—Tuan hanya

berpesan bahwa kami harus berusaha memanfaatkan uang yang ada dengan sebaik-baiknya."

"Jadi, tidak ada uang?"

"Begitulah."

"Hmm, kalau begitu, apa yang harus kulakukan?"

"Tuan memerlukan sesuatu?"

"Nanti malam aku ingin mengundang beberapa orang."

"Kalau sekadar sake dan makanan, hamba bisa pergi ke toko-toko dan berutang dulu."

Tokichiro menepuk pahanya. "Gonzo, kaulah andalanku untuk urusan ini." Ia meraih sebuah kipas. Angin musim gugur sedang bertiup, dan daun-daun pohon *pauloumia* berguguran: selain itu banyak nyamuk.

"Siapa tamu-tamu yang hendak Tuan undang?"

"Para mandor di tempat kerjaku yang baru. Kemungkinan mereka akan datang bersama-sama."

Tokichiro mandi berendam di pekarangan. Pada saat itu, seseorang terdengar memanggil-manggil dari gerbang depan.

"Siapa itu?" si pelayan perempuan bertanya.

Tamu itu melepaskan topinya dan memperkenalkan diri. "Maeda Inuchiyo."

Sang tuan rumah segera keluar dari bak mandi, mengenakan kimono tipis di teras, dan memandang ke gerbang depan.

"Ah, Tuan Inuchiyo. Kusangka siapa. Silakan masuk dan duduk." Tokichiro berseru dengan santai, sambil

menata beberapa bantal. Inuchiyo segera duduk.

"Kedatanganku mungkin di luar dugaan Tuan."

"Ada masalah penting?"

"Tidak, ini bukan mengenai aku. Ini mengenai Tuan."

"Oh?"

"Tuan bersikap seakan-akan tanpa beban, tapi Tuan telah menenma tugas yang tak mungkin dikerjakan, dan mau tak mau aku jadi cemas memikirkan nasib Tuan. Tuanlah yang mengambil keputusan itu, jadi Tuan tentu yakin akan berhasil."

"Ah, tembok pertahanan, maksud Tuan."

"Tentu! Tuan berbicara tanpa berpikir panjang. Tuan Nobunaga pun kelihatannya enggan melihat Tuan melakukan *seppuku* karena urusan ini."

"Aku minta waktu tiga hari. bukan?"

"Jadi. menurut Tuan ada kemungkinan berhasil?"

"Sama sekali tidak."

"Sama sekali tidak?"

"Tentu saja tidak. Aku tidak tahu apa-apa mengenai pekerjaan pembangunan."

"Kalau begitu, apa rencana Tuan?"

"Jika aku bisa membujuk para pekerja agar mau memeras keringat, kurasa aku sanggup menyelesaikan pekerjaan itu pada waktunya."

Inuchiyo merendahkan suara. "Hmm, justru itu masalahnya."

Hubungan mereka memang ganjil. Meski jatuh hati pada gadis yang sama, mereka pun berteman. Mereka

tidak memperlihatkannya dalam ucapan maupun perbuatan, melainkan melalui hubungan yang serbakikuk; mereka saling mengenal dan saling menghormati. Kunjungan Inuchiyo hari ini, misalnya, semata-mata didasarkan atas keprihatinan terhadap nasib Tokichiro.

"Tuan sudah memperhitungkan perasaan Yamabuchi Ukon?" Inuchiyo bertanya.

"Kemungkinan besar dia mendendam padaku."

"Hmm, Tuan tahu apa yang dipikirkan dan dikerjakan oleh Ukon?"

"Ya."

"Begitukah?" Inuchiyo berkata singkat. "Ah, kalau begitu hatiku bisa tenang."

Tokichiro menatap Inuchiyo dengan sungguh-sungguh. Kemudian ia mengangguk-anggukkan kepala, dan sikapnya berubah. "Kau memang luar biasa, Inuchiyo. Kalau kau menginginkan sesuatu, kau takkan berhenti sebelum mendapatkannya, bukan?"

"Justru kaulah yang patut ditiru. Kau segera menyadari ancaman dari Yamabuchi Ukon, kecuali itu kau..."

"Jangan, jangan lanjutkan perkataanmu." Ketika Tokichiro berlagak menutup mulut dengan satu tangan. Inuchiyo bertepuk tangan dengan riang dan tertawa.

"Kau benar, urusan itu sebaiknya jangan dibicarakan lagi." Sebenarnya Inuchiyo hendak menyinggung soal Nene.

Gonzo kembali, dan tak lama kemudian pesuruh toko datang mengantarkan sake dan makanan. Inuchiyo bersiap-siap pulang, tapi Tokichiro menahannya.

"Sake-nya baru datang. Minumlah dulu sebelum pergi."

"Baiklah, jika kau memaksa." Inuchiyo minum sepuas-puasnya. Tapi tak seorang pun dari tamu-tamu yang diundang menampakkan diri.

"Hmm, kelihatannya tak ada yang datang," Tokichiro akhirnya berkata. "Gonzo, menurutmu apa sebabnya?"

Ketika Tokichiro berpaling pada Gonzo, Inuchiyo bertanya, "Kinoshita. kau mengundang para mandor ke sini?"

"Betul. Ada pekerjaan persiapan yang harus kami lakukan. Agar pembangunan bisa rampung dalam tiga hari, semangat para pekerja harus ditingkatkan dulu."

"Ternyata aku menilaimu terlalu tinggi."

"Mengapa kau berkata begitu?"

"Semula kusangka kau dua kali lebih cerdik daripada kebanyakan orang, tapi ternyata hanya kau yang tidak sadar bahwa inilah yang akan terjadi."

Tokichiro menatap Inuchiyo yang sedang tertawa.

"Kalau kaupikirkan baik-baik. kau pun akan melihatnya." ujar Inuchiyo. "Lawanmu laki-laki berwatak rendah. Kemampuan Yamabuchi Ukon amat terbatas. Tak ada alasan baginya untuk mendoakan keberhasilanmu."

"Tentu, tapi... "

"Jadi, apakah dia akan diam saja sambil menggigit jari? Kurasa tidak."

"Hmm, begitu."

"Tentu saja dia akan berupaya untuk menggagalkan usahamu. Jadi, sudah sepantasnya kita menyimpulkan bahwa para mandor takkan memenuhi undanganmu. Baik mereka maupun para pekerja beranggapan bahwa Yamabuchi Ukon lebih penting daripada kau."

"Betul. Aku mengerti." Tokichiro menundukkan kepala. "Kalau begitu, *sake* ini kita habiskan berdua saja. Urusan lain kita serahkan pada dewa-dewa saja."

"Boleh saja. tapi ingatlah bahwa janjimu untuk menyelesaikan pembangunan dalam tiga hari berlaku mulai besok."

"Kubilang mari minum, terserahlah apa yang akan terjadi."

"Kalau tekadmu sudah bulat, mari kita duduk dan minum."

Mereka tidak minum banyak, melainkan berbicara panjang-lebar. Inuchiyo pandai bercakap-cakap, dan entah bagaimana Tokichiro menemukan dirinya sebagai pendengar. Berbeda dengan Inuchiyo. Tokichiro tak pernah mengenyam pendidikan formal. Semasa kanak-kanak, tak sehari pun dihabiskannya dengan menekuni buku dan mempelajari tata krama, seperti anak-anak para samurai. Kenyataan ini tak disesalinya, tapi ia menyadari bahwa usahanya untuk terus maju akan terhambat karenanya. Dan kalau ia

memikirkan mereka yang lebih berpendidikan dibandingkan dirinya, atau duduk mengobrol dengan mereka, ia bertekad untuk menjadikan pengetahuan mereka miliknya sendiri. Karena itu ia mendengarkan ucapan orang lain dengan sungguh-sungguh.

"Ah, aku mulai mabuk, Kinoshita. Lebih baik kita tidur saja. Kau harus bangun pagi-pagi. dan aku percaya penuh padamu." Kemudian Inuchiyo menyingkirkan cawan, berdiri, dan pulang. Setelah tamunya pergi. Tokichiro merebahkan diri. Meletakkan siku ke bawah kepala, dan segera tertidur, ia tidak menyadari kedatangan pelayan perempuan yang menyelipkan bantal ke bawah kepalanya.

Ia tak pernah mengalami kesulitan tidur. Pada saat ia terlelap, tak ada perbedaan antara langit dan bumi dan dirinya sendiri. Namun, ketika ia terjaga keesokan paginya, ia langsung sadar penuh.

"Gonzo! Gonzo!"

"Ya. ya. Tuan sudah bangun?"

"Ambilkan kuda untukku."

"Tuan?"

"Seekor kuda!"

"Seekor kuda, Tuan?"

"Ya. Hari ini aku harus berangkat pagi-pagi. Aku takkan pulang nanti malam maupun malam sesudahnya."

"Sayangnya kita belum memiliki kuda maupun kandang."

"Goblok! Pinjam saja dari tetangga kita. Aku

bukannya mau bersenang-senang. Aku memerlukannya untuk tugas resmi, jangan ragu-ragu, pergilah dan carikan kuda untukku."

"Sekarang memang sudah pagi, tapi di luar masih gelap."

"Kalau mereka tidur, gedorlah gerbangnya. Kau boleh ragu-ragu seandainya ini untuk urusan pribadiku. Tapi ini untuk tugas resmi, jadi tindakanmu bisa dibenarkan."

Gopnzo mengenakan mantel dan bergegas keluar, ia kembali sambil menuntun seekor kuda. Karena sudah tak sabar ingin berangkai, Tokichiro segera memacu kuda itu, tanpa menanyakan dari mana tunggangannya berasal. Ia mendatangi enam atau tujuh mandor di rumah masing-masing. Mereka menerima upah dari marga, dan termasuk barisan pengrajin. Rumah-rumah mereka cukup mewah, apalagi dibandingkan rumah Tokichiro, dan mereka memiliki pelayan dan gundik.

"Hadiri pertemuan! Hadiri pertemuan! Semua yang bertugas memperbaiki tembok, datanglah ke tempat pembangunan pada jam Harimau. Siapa yang terlambat, langsung dipecat. Ini perintah Yang Mulia Nobunaga!"

Di setiap rumah yang didatanginya ia menyenikan pesan ini. Uap putih mengepul dari moncong kudanya. Pada waktu ia tiba di parit penahanan, matahari sudah mulai memperlihatkan sinarnya di uruk umur. Ia mengikat kudanya di luar gerbang, menarik napas panjang, lalu berdiri menghadang di

Gerbang Karabashi. Tangannya menggenggam pedang panjang dan matanya berbinar-binar.

Para mandor yang dibangunkan ketika hari masih gelap bertanya-tanya apa yang terjadi, dan mereka muncul satu per satu sambil membawa anak buah masing-masing.

"Tunggu!" perintah Tokichiro. menghentikan mereka di muka gerbang. Baru setelah mereka menyebutkan nama. tempat kerja, serta jumlah pekerja dan kuli masing-masing, ia mengizinkan mereka lewat. Kemudian ia menyuruh mereka menunggu di pos masing-masing. Sepertinya hampir semuanya hadir. Para pekerja berkerumun dengan tertib namun sambil berbisik-bisik gelisah.

Tokichiro berdiri di hadapan mereka. Tangannya masih menggenggam pedang. "Diam!" Ia berbicara seakan-akan memberi perintah dengan ujung pedang-nya. "Berkumpul dalam barisan!"

Para pekerja menurut, namun sambil tersenyum mengejek. Sorot mata mereka jelas menunjukkan bahwa mereka menganggapnya anak bawang, dan diam-diam mereka menertawakan caranya berdiri sambil membusungkan dada. Bagi mereka, lambaian pedangnya tak lebih dari lagak kosong yang hanya pantas dicemooh.

"Perintah ini berlaku untuk kalian semua." Tokichiro berkata lantang, dengan sikap tak peduli. "Atas perintah Yang Mulia Nobunaga, mulai sekarang aku, betapapun tak pantasnya aku membawahi

pekerjaan pembangunan. Sampai kemarin kalian berada di bawah Yamabuchi Ukon, tapi mulai hari ini aku menggantikan tempatnya." Sambil bicara, ia menatap barisan para pekerja dari kanan ke kiri. "Beberapa saat lalu, aku masih menempati posisi pelayan yang paling rendah. Namun berkat kebaikan Yang Mulia, aku dipindahkan ke dapur dan setelah itu ke kandang. Aku belum lama bekerja di sini, dan aku tidak tahu apa-apa mengenai pekerjaan konstruksi, tapi aku merencanakan untuk tidak tersaingi dalam hal mengabdi pada junjungan kita. Sebagai pengawas yang baru, aku ingin tahu apakah kalian bersedia bekerja sebagai bawahanku. Aku bisa membayangkan bahwa di kalangan pengrajin terdapat watak pengrajin. Jadi, jika ada yang keberatan bekerja dengan persyaratan seperti itu, silakan kemukakan sejujurnya, dan aku akan segera membebastugaskan yang bersangkutan."

Semuanya membisu. Para mandor pun tetap tutup mulut.

"Tidak ada? Tak ada yang tidak puas denganku sebagai pengawas?" ia bertanya sekali lagi. "Kalau begitu, kita segera mulai bekerja. Seperti telah kukatakan sebelumnya, membiarkan pekerjaan ini berlarut-larut selama dua puluh hari tak dapat dimaafkan dalam masa perang. Aku bermaksud merampungkannya dalam tiga hari saja, terhitung mulai sekarang. Aku ingin hal ini jelas, agar kalian mengerti dan bekerja keras."

Para mandor saling tatap. Tidak mengherankan jika ucapan semacam itu memancing senyum meremehkan dan orang-orang yang rambutnya sudah mulai menipis, dan yang telah menekuni pekerjaan masing-masing sejak masa kanak-kanak. Tokichiro menyadari reaksi mereka, tapi memutuskan untuk tidak memberi tanggapan.

"Mandor batu! Kepala tukang kayu dan tukang plester! Majulah!"

Mereka melangkah ke depan, tapi sambil pasang wajah mengejek. Tiba-tiba Tokichiro memukul si kepala tukang plester dengan bagian pipih pedangnya.

"Kurang ajar! Pantaskah kau berdiri di hadapan seorang pengawas sambil bersilang tangan? Keluar!"

Karena menduga bahwa ia menderita cedera, laki-laki itu menjatuhkan diri sambil menjerit. Yang lainnya mendadak pucat pasi, lutut mereka gemetar.

Dengan keras Tokichiro melanjutkan, "Aku akan memberikan tugas untuk kalian masing-masing. Dengarkan baik-baik." Sikap mereka langsung berubah. Tak ada lagi yang tidak memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Mereka terdiam, meski belum tunduk sepenuhnya. Dan walaupun mereka tidak betul-betul ingin bekerja sama, mereka tampak ketakutan.

"Aku telah membagi tembok sepanjang dua ratus meter menjadi lima puluh bagian, dan masing-masing kelompok bertanggung jawab atas empat meter. Setiap grup akan terdiri atas sepuluh orang: tiga tukang kayu.

dua tukang plester, dan lima tukang batu. Pembagiannya kuserahkan kepada para mandor. Masing-masing mandor akan membawahi empat sampai lima kelompok, jadi pastikan tidak ada yang menganggur, dan atur pembagian orang dengan sebaik-baiknya. Kalau di antara kalian ada yang kelebihan orang, segera pindahkan orang itu ke pos yang kekurangan tenaga. Tak boleh ada waktu untuk bersantai-santai."

Mereka mengangguk, namun kelihatan gelisah. Mereka mendongkol karena dikuliahi seperti ini. dan tidak setuju dengan pembagian kerja yang ditetapkan Tokichiro.

"Ah, aku hampir lupa," Tokichiro kembali berkata dengan lantang. "Selain kelompok sepuluh orang untuk setiap empat meter, aku menginginkan kelompok cadangan yang terdiri atas delapan kuli dan dua pekerja untuk masing-masing grup. Kalau kuamati pekerjaan yang telah dilakukan sampai sekarang, terlihat bahwa para pekerja dan tukang kayu sering meninggalkan perancah untuk mengerjakan sesuatu yang bukan tugas mereka, misalnya mengangkut kayu. Sebenarnya, seorang pekerja di tempat kerjanya sama saja dengan seorang prajurit di medan perang. Dia dilarang meninggalkan posnya. Dan dia tidak boleh membiarkan alat-alatnya berserakan. Itu sama saja dengan seorang prajurit yang membuang pedang atau tombaknya ke medan laga."

Ia membagi-bagi tugas, lalu berseru cukup keras,

seperti hendak memulai pertempuran, "Mari bekerja!"

Tokichiro juga mendapatkan tugas untuk para bawahan barunya. Salah seorang dari mereka disuruhnya memukul gendang. Ketika ia memberi perintah untuk mulai bekerja, si penabuh gendang mengiringi mereka, seakan-akan mereka sedang menuju pertempuran, satu pukulan untuk setiap enam langkah.

Dua pukulan pada gendang merupakan tanda istirahat.

"Berhenti!" Tokichiro menyerukan perintahnya dari atas sebongkah batu besar. Jika ada yang membangkang, orang itu segera kena bentak.

Kelambanan yang semula mendominasi suasana segera lenyap, digantikan oleh kesibukan yang lebih menyerupai kesibukan di medan perang, dan oleh cucuran keringat. Tapi Tokichiro mengamati perubahan itu tanpa berkomentar. Wajahnya tidak memperlihatkan rasa puas. *Belum waktunya. Bukan seperti ini*, katanya dalam hati.

Dengan pengalaman bertahun-tahun, para pekerja tahu bagaimana mengatur gerak-gerik agar mereka terlihat sibuk, namun sebenarnya mereka tidak memeras keringat secara sungguh-sungguh. Mereka mengadakan perlawanan dengan berlagak patuh, tapi tidak betul-betul bekerja keras. Seluruh hidup Tokichiro ditandai oleh cucuran keringat, jadi ia tahu makna dan keindahan yang terkandung dalam keringat, tidaklah benar bahwa kerja merupakan urusan jasmaniah. Jika kerja tidak diiringi semangat, keringat manusia tak

berbeda dari keringat sapi dan kuda. Orang-orang ini bekerja untuk mencari makan. Atau mereka bekerja karena harus memberi makan orangtua. istri, maupun anak. Mereka bekerja untuk makanan atau kesenangan, tak lebih dari itu. Pekerjaan mereka rendah dan hina. Keinginan-keinginan dalam diri mereka begitu terbatas, sehingga Tokichiro merasa iba. dan dalam hati ia mengakui, *aku pun seperti mereka, dulu*. Masuk akalkah untuk mengharapkan pekeriaan besar dari orang-orang berjiwa kerdil? Jika ia tak bisa membangkitkan vemangat mereka, tak ada alasan bagi mereka untuk bekerja secara lebih efisien.

Bagi Tokichiro, yang berdiri membisu di tempat pembangunan, selengah hari berlalu dengan cepat. Setengah hari merupakan seperenam waktu yang diberikan padanya, tapi ketika mengamati sekitarnya, ia tidak melihat tanda-tanda bahwa mereka telah mencapai kemajuan sejak pagi tadi. Baik di atas maupun di bawah perancah orang-orang tampak bekerja dengan giat, tapi itu semua hanya pura-pura. Sebaliknya, mereka malah menanti-nanti kekalahan total yang bakal dialami Tokichiro dalam tempo tiga hari.

"Sudah siang. Pukul gendang," Tokichiro memberi perintah. Segala kebisingan di tempat pembangunan segera terhenti. Ketika Tokichiro melihat bahwa para pekerja telah mengeluarkan makan siang masing-masing, ia memasukkan pedang ke dalam sarung dan pergi.

Sore harinya berakhir dalam suasana sama, kecuali bahwa disiplinnya telah melemah dan kelambanan mulai terlihat lagi. Keadaannya tak berbeda dengan kemarin, ketika Yamabuchi Ukon masih bertugas. Keadaannya justru bertambah buruk. Para pekerja dan kuli telah diberitahu bahwa mulai malam ini mereka harus bekerja tanpa istirahat maupun kesempatan tidur, dan mereka tahu bahwa mereka takkan meninggalkan pekarangan benteng selama tiga hari. Akibatnya mereka semakin memperlambat lugas masing-masing, dan hanya sibuk memikirkan cara untuk curang selama bekerja.

"Berhenti! Berhenti! Cuci tangan kalian, lalu temui aku di lapangan!" Hari masih terang, namun si petugas tiba-tiba berkeliling sambil membunyikan gendangnya.

"Ada apa?" para pekerja saling bertanya dengan curiga. Ketika mereka menanyakan kepada para mandor, para mandor pun hanya bisa angkat bahu. Mereka pergi ke lapangan tempat menyimpan kayu, untuk mencari tahu apa yang terjadi. Di sana mereka menemukan *sake* dan tumpukan makanan setinggi gunung. Mereka dipersilakan duduk, lalu mencari tempat di atas tikar jerami, batu-batu, dan potongan-potongan kayu. Tokichiro sendiri duduk di tengah-tengah para pekerja dan mengangkat cawan,

"Ini memang tidak banyak, tapi kita menghadapi tiga hari penuh kerja keras. Satu hari sudah berlalu, tapi kuminta kalian terus bekerja dan berusaha untuk melakukan sesuatu yang mustahil. Jadi. khusus untuk

malam ini, silakan minum dan beristirahat sepuas-puasnya."

Sikapnya berbeda seratus delapan puluh derajat dari tindak-tanduk pagi tadi, dan ia memberi contoh dengan menghabiskan isi cawannya. "Mari," ia berseru, "silakan minum. Bagi mereka yang tidak suka *sake* sudah disediakan makanan dan hidangan pencuci mulut."

Para pekerja tampak heran. Tiba-tiba mereka mulai cemas, apakah mereka sanggup merampungkan seluruh pekerjaan dalam tiga hari.

Tapi kepala Tokichiro-lah yang pertama-tama mulai terasa ringan.

"Hei! Persediaan *sake* lebih dari cukup untuk kita semua. Dan kuambil dari persediaan benteng, jadi tak berpengaruh seberapa banyak kita minum, di gudang masih banyak lagi. Kalau kita minum, kita bisa menari, bernyanyi, atau sekadar melepas lelah sampai gendang berbunyi."

Dalam sekejap para pekerja berhenti mengeluh. Mereka bukan saja dibebaskan dari tugas masing-masing, tapi juga memperoleh makanan dan sake secara tak terduga. Dan yang lebih penting lagi. Tokichiro tampak bersantai di tengah-tengah mereka.

"Tuan ini ternyata punya rasa humor!"

Ketika pengaruh *sake* semakin nyata, mereka mulai bertukar lelucon. Tetapi para mandor tetap menatap Tokichiro dengan dingin.

"Huh! Dia cerdik, tapi rencananya mudah terbaca."

Dan ini menyebabkan mereka semakin memusuhinya. Dengan tampang seakan-akan mempertanyakan pantas-tidaknya minum *sake* di tempat kerja, mereka tidak mau menyentuh cawan masing-masing.

"Wahai, para mandor! Ada apa?" Tokichiro berdiri dengan cawan di tangan, lalu pindah duduk di bawah tatapan mereka yang menusuk. "Kalian tidak minum sama sekali. Barangkali kalian beranggapan bahwa seorang mandor memikul tanggung jawab seperti jendral. dan karena itu tidak boleh minum, tapi jangan khawatir. Kalau memang tidak mungkin, ya apa boleh buat? Kalau aku keliru, dan kita tak bisa menyelesaikan pekerjaan kita dalam tiga hari, aku akan mengakhiri urusan ini dengan melakukan bunuh diri." Tokichiro memaksa mandor yang bertampang paling sengit untuk mengambil cawan, lalu menuangkan sake untuknya. "Mumpung kita bicara mengenai kecemasan, ketahuilah bahwa bukan proyek ini maupun nyawaku sendiri yang membuatku khawatir. Aku memikirkan nasib provinsi ini. yang menjadi tempat tinggal kalian semua. Tapi menghabiskan dua puluh hari untuk pekerjaan sepele ini—dengan semangat sepeni ini—seluruh provinsi akan binasa."

Kata-katanya penuh emosi. Para pekerja mendadak terdiam. Tokichiro memandang bintang-bintang di langit, seakan-akan hendak mengadu pada mereka. "Kurasa kalian semua pernah menyaksikan pasang-surutnya sebuah provinsi. Dan kalian tentu tahu penderitaan rakyat di provinsi yang jatuh. Apa boleh

buat. Tentu saja Yang Mulia, para jendral. sampai kami para samurai yang paling rendah, tak pernah melupakan urusan penahanan provinsi, bahkan pada waktu tidur pun.

"Tetapi nasib sebuah provinsi tidak ditentukan di dalam benteng. Yang menentukan adalah kalian. Rakyatlah yang merupakan tembok dan parit pertahanan. Mungkin kalian beranggapan bahwa pekerjaan ini tidak berbeda dengan pekerjaan membangun dinding sebuah rumah, tapi kalian keliru. Kalian sedang membangun penahanan kalian sendiri. Apa yang akan terjadi seandainya benteng ini dibumihanguskan suatu han? Tentu bukan seisi benteng saja yang tertimpa kemalangan. Seluruh kota akan dilalap api, dan seluruh provinsi akan musnah. Keadaannya bakal seperti di neraka, anak-anak direnggut dari orangtua masing-masing, orangtua mencari anak-anak mereka, gadis-gadis menjerit-jerit ketakutan, orang-orang salut terbakar hidup-hidup. Ah, jika provinsi ini sampai jatuh, celakalah seluruh rakyatnya. Kalian semua punya orangtua, anak. istri, saudara yang sakit. Kalian harus selalu, selalu mengingat itu."

Kini para mandor pun tak lagi tersenyum mengejek- Wajah mereka tampak serius. Mereka juga memiliki harta benda, dan ucapan Toluchiro tepat mengenai sasaran.

"Jadi kenapa kita bisa menikmati masa damai sekarang? Pada dasarnya, berkat kepemimpinan Yang

Mulia Nobunaga. Tapi kalian, rakyat provinsi ini, ikut berperan dengan benteng ini sebagai titik pusat. Tak peduli betapa gagahnya para samurai berjuang, jika rakyat sampai goyah..." Toluchiro berbicara sambil berlinangan air mata. tapi ia tidak berpun-pura. Hatinya terasa pilu, dan setiap kata yang ia ucapkan merupakan cerminan perasaan sesungguhnya.

Mereka yang tergerak oleh kebenaran kata-katanya langsung sadar dan terdiam. Seseorang menangis dan membuang ingus. Orang itu adalah mandor para tukang kayu—pekerja tertua dan paling berpengaruh—yang selama ini menentang Tokichiro lebih terang-terangan daripada rekan-rekannya.

"Ah, ampun ... Ampun!" Ia mengusap air mata yang mengalir di pipinya yang penuh bekas cacar. Yang lain menatapnya heran. Ketika ia sadar bahwa semua orang memandang ke arahnya, ia tiba-tiba maju dan men-jatuhkan diri di hadapan Tokichiro.

"Ampunilah aku! Sekarang aku menyadari kebodohan dan kedangkalan pikiranku. Mestinya Tuan mengikatku, lalu meneruskan pekerjaan demi kejayaan provinsi." Dengan kepala tertunduk, tubuh orang tua itu bergetar ketika ia bicara.

Mula-mula Tokichiro menatapnya sambil ter-bengong-bengong, tapi kemudian ia mengangguk dan berkata. "Hmm. kau bertindak atas perintah Yamabuchi Ukon. bukan?"

"Tuan mengetahuinya sejak semula."

"Bagaimana aku tidak tahu? Dan Ukon jugalah yang

menyuruhmu dan yang lain untuk tidak datang ke rumahku ketika aku mengundang kalian."

"Itu benar."

"Dan dia menyuruh kalian bekerja selambat mungkin, sengaja mengulur-ulur waktu, dan menentang perinuh-perintahku."

"Aku tidak heran dia bersikap demikian. Seandainya kalian yang menyebabkan pekerjaan ini terbengkalai, kalian pun takkan sanggup berpikir jernih. Hmm, baiklah, berhentilah merengek-rengek. Aku akan memaafkanmu, karena kau telah mengakui kesalahanmu."

"Tapi masih ada lagi. Yamabuchi Ukon berpesan bahwa jika kami bekerja selambat mungkin, sehingga pembangunan tidak selesai dalam tiga hari, kami akan diberi uang banyak. Tapi setelah mendengar penjelasan Tuan, aku sadar bahwa dengan menerima uang yang ditawarkan Tuan Yamabuchi, dan dengan menentang Tuan, kami justru menempuh langkah pertama ke arah kehancuran kami sendiri. Sekarang semuanya sudah jelas bagiku. Sebagai pemimpin para pembangkang, aku seharusnya diikat, dan pekerjaan ini seharusnya diselesaikan tanpa ditunda-tunda lagi."

Tokichiro tersenyum, ia menyadari bahwa dalam sekejap saja seorang musuh yang kuat telah menjadi sekutu sejati. Orang itu bukannya diikat, melainkan malah diberi sebuah cawan. "Kau tidak bersalah. Pada detik kau menyadari kekeliruanmu, kau menjadi warga paling setia di provinsi ini. Mari, silakan cicipi

*sake* ini. Sehabis itu. setelah melepas lelah sejenak, kita mulai bekerja."

Si mandor menerima cawan itu dengan dua tangan dan membungkuk dengan sepenuh hati. Tapi ia tidak menyentuh minumannya. "Hei! Semua!" serunya, tiba-tiba ia melompat berdiri dan mengangkat cawannya tinggi-tinggi. "Kita akan menuruti segala perintah Tuan Kinoshiu. Reguklah isi cawan kalian, lalu mulailah bekerja. Mestinya kita semua merasa malu. Kita beruntung karena belum dihukum oleh langit. Selama ini aku telah melahap nasi dengan sia-sia, tapi mulai sekarang aku akan berusaha melunasi utang-utangku. Aku akan berusaha mengabdi dengan sungguh-sungguh. Tekadku sudah bulat. Bagaimana dengan kalian?"

Begitu si mandor selesai bicara, yang lainnya berdiri serempak.

"Ayo, kita mulai!"

"Kita bereskan tugas ini!" mereka semua berseru.

"Ah, terima kasih!" balas Tokichiro. Ia pun mengangkat cawan. "Aku akan menyimpan *sake* ini selama tiga hari. Setelah merampungkan tugas, kita bisa minum sepuas-puasnya! Kecuali itu, aku tidak tahu berapa banyak uang yang dijanjikan Yamabuchi Ukon. Tpi sesudah kita selesai, aku akan memberi imbalan seadanya."

"Kami tidak memerlukannya." Mengikuti contoh si mandor bermuka bopeng, semuanya menghabiskan isi cawan masing-masing dalam satu tegukan. Dan persis

seperti prajurit yang akan bertempur di barisan terdepan, mereka bergegas kembali ke tempat pembangunan.

Menyaksikan semangat mereka yang menggebu-gebu. untuk pertama kali Tokichiro merasa betul-betul lega.

"Aku berhasil!" serunya tanpa berpikir. Tapi ia tak mau menyia-nyiakan kesempatan ini; ia bergabung dengan yang lain, bekerja dalam lumpur, membanting tulang seperti orang kesurupan selama tiga malam dan dua hari berikutnya.

***

"Monyet! Monyet!" Seseorang sedang memanggil namanya. Orang itu ternyata Inuchiyo. yang tampak lebih gelisah daripada biasanya. "Inuchiyo!"

"Saat perpisahan telah tiba."

"Apa?"

"Aku dibuang."

"Kenapa?"

"Aku telah membunuh seseorang di benteng dan mendapat teguran keras dari Tuan Nobunaga karena-nya. Untuk sementara aku haruis menjalani hidup sebagai ronin."

"Siapa yang kaubtinuh?"

"Yamabuchi Ukon. Kau tentu lebih memahami perasaanku daripada orang lain."

"Ah, kau terlalu terburu-buru."

"Itulah darah muda! Setelah membunuhnya, aku pun berpikir begitu, tapi sudah terlambat. Watak seseorang tak dapat dipadamkan. Baiklah, aku..."

"Kau hendak pergi sekarang juga?"

"Monyet, kutitipkan Nene padamu. Kejadian ini membuktikan bahwa kami memang bukan jodoh, jaga dia baik-baik."

Pada waktu yang sama. seekor kuda menembus kegelapan malam dalam perjalanan dari Kiyosu ke Narumi. Terluka parah. Yamabuchi Ukon berpegangan erat-erat pada pelananya, jarak antara Kiyosu dan Narumi tidak terlalu jauh, dan kuda Ukon berlari kencang.

Hari sudah gelap dan tak ada yang melihatnya, namun andai kata masih terang, darah yang bercucuran seiring langkah kudanya akan terlihat jelas. Luka Ukon cukup dalam, tapi tidak mematikan. Meski demikian, ketika ia menggenggam bulu tengkuk kudanya, ia bertanya-tanya apa yang lebih cepat: kaki kudanya atau kematian.

*Moga-moga aku bisa mencapai Benteng Narumi*, ia berharap dalam hati, sambil teringat bagaimana Maeda Inuchiyo berteriak "Pengkhianat!" ketika mengayunkan pedangnya.

Suara yang menjatuhkan tuduhan itu bagaikan paku yang menembus tengkorak, dan terus terngiang-ngiang di telinga Ukon. Kini, dalam keadaan setengah sadar, diterpa angin malam, pikirannya jadi tak keruan. Dari mana Inuchiyo mengetahuinya? Ketika

memikirkan pengaruh peristiwa ini terhadap Benteng Narumi. dan menyadari bahwa bukan saja ayahnya, melainkan seluruh marganya akan menanggung akibatnya, ia menjadi panik dan darahnya mengalir semakin deras.

Benteng Narumi merupakan salah satu benteng perwakilan marga Oda. Oleh Nobuhide, ayah Ukon, Samanosuke, diangkat sebagai komandan Narumi. Akan tetapi pandangannya mengenai dunia amat terbatas, dan apa yang dilihatnya tidak menunjukkan masa depan gemilang. Ketika Nobuhide wafat, Nobunaga berusia lima belas tahun, dan reputasinya berada pada titik paling rendah. Waktu itu Samanosuke beranggapan bahwa pewaris marga Oda tak bisa diharapkan, dan diam-diam bersekongkol dengan Imagawa Yoshimoto.

Nobunaga lalu mengetahui pengkhianatan Narumi. dan dua kali menyerbu benteng itu. tapi sia-sia. Narumi tak berhasil ditaklukkannya, karena memperoleh dukungan militer maupun ekonomi dan marga Imagawa yang kuat. Nobunaga boleh mencoba segala cara, tetapi usahanya selalu kandas tanpa hasil. Nobunaga menyadari hal ini. dan selama beberapa tahun ia tidak mengusik para pembangkang.

Namun kemudian marga Imagawa mulai meragukan kesetiaan Samanosuke. Narumi dicurigai oleh kedua belak pihak, dan memancing sikap seperti itu dari penguasa sebuah provinsi besar sama saja dengan mengundang bencana. Jadi. apa pun tujuan

sesungguhnya, Samanosuke menghadap Nobunaga, memohon ampun atas perbuatannya selama bertahun-tahun, dan memohon agar dikembalikan ke posisinya semula.

"Sebuah cabang takkan sanggup mengalahkan induknya. Ada baiknya kalau kaupahami ini. Usahakanlah agar kau tetap setia mulai sekarang," Nobunaga berpesan, dan memaafkannya.

Setelah itu. baik ayah maupun anak memperlihatkan hasil yang mengesankan, dan pengkhianatan mereka dilupakan. Tetapi apa yang tersembunyi di bawah permukaan telah diketahui oleh dua orang—Maeda Inuchiyo dan Kinoshita Tokichiro. Ukon telah merisaukan mereka berdua selama beberapa waktu, tapi kemudian Tokichiro mengambil alih posisi pengawas pembangunan, dan keesokan harinya Inuchiyo menyerang dan mencederai Ukon. Kini. dengan berasumsi bahwa rencananya telah terbongkar, dan dalam keadaan terluka parah, ia melarikan diri dari benteng dan menuju Narumi.

Menjelang fajar ia melihat gerbang Benteng Narumi. Ketika yakin bahwa ia telah sampai di tempat tujuannya, ia pingsan, sambil tetap merangkul leber kudanya. Waktu tersadar, ia dikelilingi para penjaga benteng yang sedang merawat lukanya. Kemudian pandangannya kembali jernih dan ia bangkit. Orang-orang di sekitarnya tampak lega.

Kedatangan Ukon segera dilaporkan pada Samanosuke, dan beberapa pelayannya bergegas keluar

dengan mata terbelalak, sambil bertanya.

"Di mana Tuan Muda?"

"Bagaimana keadaannya?"

Mereka cemas sekali. Namun yang paling terkejut adalah ayahnya. Melihat putranya dipapah oleh para penjaga gerbang, Samanosuke segera berlari keluar, tak kuasa membendung rasa khawatir seorang ayah,

"Lukanya dalam?"

"Ayahanda...." Ukon ambruk dan masih sempat berkata. "Ananda minta maaf...." sebelum ia kembali kehilangan kesadaran.

"Bawa dia masuk! Cepat, bawa dia ke dalam!" Wajah Samanosuke diliputi penyesalan. .Sejak semula ia merasa cemas karena Ukon mengabdi pada Nohunaga. sebab Samanosuke tidak sepenuh hati kembali ke marga Oda dan belum rela untuk tunduk. Namun ketika Ukon ditunjuk sebagai pengawas perbaikan tembok penahanan, Samanosuke segera menyadari bahwa kesempatan yang ditunggu-tunggunya selama bertahun-tahun telah tiba, sehingga ia langsung mengirim pesan rahasia kepada marga Imagawa:

*Sekaranglah waktu yang tepat untuk menyerang marga Oda, jika Benteng Kiyosu diserbu oleh lima ribu orang dari perbatasan timur, kami pun akan mengerahkan pasukan. Pada saat yang sama, putra kami akan menimbulkan kekacauan dari dalam dengan membakar benteng.*

Dalam hati ia berharap Imagawa Yoshimoto tergerak untuk menentukan sikap. Namun ternyata

orang-orang Imagawa tidak segera benindak. Kedua Yamabuchi—ayah maupun putra—sudah lama menjadi abdi marga Oda, sehingga marga Imagawa menaruh curiga pada rencana mendadak itu. Karena tidak mendapat kabar dari kurir pertama dan kedua yang dikirimnya, dua hari kemudian Samanosuke mengutus kurir ketiga yang membawa pesan, "Sekaranglah waktunya."

Sementara itu, Ukon mengalami cedera dan melarikan diri dari Kiyosu. Dan sepertinya luka yang dideritanya bukan akibat pertikaian pribadi. Kelihaiannya persekongkolan mereka telah terbongkar Samanosuke merasa cemas, dan mengumpulkan seluruh marga untuk mengadakan rapat.

"Walaupun mungkin takkan ada dukungan dari orang-orang Imagawa, kita tak dapat berbuat apa-apa selain membuat persiapan militer dan menghadapi serangan marga Oda. Kalau orang-orang Imagawa mengetahui pemberontakan kita dan ikut terjun ke dalam kancah peperangan, tujuan kira semula, yaitu menghancurkan marga Oda dengan sekali pukul, mungkin masih dapai terwujud."

Nobunaga tidak banyak berkomentar setelah mengasingkan Inuchiyo. Mempertimbangkan wataknya yang meledak-ledak, tak satu pun para pembantunya menyinggung masalah Inuchiyo. Tapi Nobunaga tidak puas sepenuhnya, dan ia berkata, "Jika dua prajurit bertikai di perkemahan, atau pedang dihunus di pekarangan benteng, peraturan menentukan bahwa

hukumannya harus tegas, tak peduli apa alasan penikaian itu. Inuchiyo laki-laki yang berharga, tapi mudah naik darah. Dan ini kedua kalinya dia mencederai sesama pengikutku. Bersikap murah hari tak dapat dibenarkan oleh hukum."

Larut malam ia mengeluh pada seorang pengikut senior yang sedang bertugas, "Ah, si Inuchiyo! Entah ke mana dia pergi setelah dibuang dari sini. Menjadi ronin baik untuk jiwa. Barangkali sedikit penderitaan akan bermanfaat untuknya."

Di atas tembok pertahanan. Nobunaga menyadari bahwa malam ketiga Tokichiro mengambil alih pekerjaan perbaikan telah tiba, jika ia tidak selesai pada wakiu fajar, ia akan terpaksa melakukan *seppuku*, tak peduli betapa Nobunaga menyesalkannya. Dia terlalu keras kepala— Nobunaga berkata dalam hati— selalu mengumbar ucapan yang tak masuk akal di depan semua orang.

Pengikut seperti Inuchiyo dan Tokichiro menduduki posisi rendah dan masih muda, tapi Nobunaga tahu bahwa di antara para pengikut yang tersisa dari masa ayahnya, hanya segelintir yang sanggup menyaingi bakat mereka. Orang seperti mereka jarang ditemui, bukan hanya dalam marga Oda. melainkan di dunia secara keseluruhan. Ini kehilangan besar! Namun Nobunaga tak boleh memperlihatkan kekhawatirannya, dan ia menyembunyikannya dari para pelayan dan pengikut yang lebih tua.

Malam itu ia menyusup ke bawah kelambu lebih

cepat daripada biasanya. Tapi ketika ia baru akan teridap, seorang pengikutnya muncul di ambang pintu ruang tidur. "Tuanku, ada keadaan darurat! Orang-orang Yamabuchi di Narumi mengibarkan bendera pemberontakan, dan sengaja memamerkan persiapan pertahanan mereka."

"Narumi?" Nobunaga keluar dari kelambu, dan masih dalam pakaian tidur dari sutra putih, pergi ke ruang sebelah dan duduk.

"Genba?"

"Tuanku?"

"Masuklah."

Sakuma Genba mendekat sampai ke tepi ruangan itu, lalu menyembah. Nobunaga sedang berkipas-kipas. Di malam hari. hawa sejuk menjelang musim gugur sudah terasa, tapi kawanan nyamuk masih beterbangan di pekarangan benteng.

"Sebenarnya ini tidak terlalu mengejutkan," Nobunaga akhirnya berkata. Kata-kata itu diucapkan seakan-akan dikunyah satu per satu. "Kalau orang-orang Yamabuchi memberontak, borok yang sudah mulai sembuh kini bernanah lagi. Kita tunggu saja sampai pecah dengan sendirinya."

"Apakah tuanku akan pergi ke sana?"

"Itu tidak perlu."

"Pasukan tuanku..."

"Rasanya kita tidak perlu ambil tindakan." Ia tertawa dan melanjutkan, "Aku meragukan keberanian mereka menyerang Kiyosu, walaupun mereka telah

mengadakan persiapan militer. Samanosuke panik karena putranya terluka. Untuk sementara lebih baik kira amati mereka dari jauh saja."

Tak lama kemudian Nobunaga kembali naik ke ranjang, tapi keesokan harinya ia bangun lebih pagi daripada biasa. Atau mungkin ia tak bisa ridur dan menunggu sampai fajar. Dalam hati ia mungkin lebih mencemaskan nasib Tokichiro daripada kejadian mencemaskan di Narumi. Begitu bangun, Nobunaga meninjau tempat pembangunan dengan beberapa pembantunya.

Matahari pagi sedang menanjak. Kesemrawutan yang kemarin masih terlihat kini tak tampak lagi. Tak sepotong kayu. sebongkah batu. segumpal tanah, maupun setitik debu tersisa. Seluruh pekarangan telah dibersihkan. Seiring fajar, tempat pembangunan itu tidak lagi menyerupai tempat pembangunan. Ini melebihi perkiraan Nobunaga. Ia jarang merasa terkejut, dan jika kini ia merasa demikian, ia tidak memperlihatkannya. Tokichiro berhasil melaksanakan tugasnya dalam tiga hari, dan lebih dari itu, telah membawa keluar semua kayu dan batu yang tak terpakai.

Tanpa berpikir, wajah Nobunaga tampak berseri-seri karena gembira. "Dia berhasil! Lihat itu! Lihat apa yang dilakukan si Monyet!" Sambil berpaling kepada para pembantunya, ia bicara seakan-akan sedang membahas hasil pekerjaannya sendiri. "Di mana dia? Panggil Tokichiro ke sini."

"Sepertinya Tuan Kinoshita sedang menyeberangi Jembatan Karabashi." salah seorang pembantu berkata.

Jembatan itu berada tepat di depan mereka. Kinoshita sedang berlari mendekat.

Batang-batang kayu yang digunakan sebagai perancah serta kayu dan batu yang tersisa menumpuk di tepi parit. Para pengrajin dan pekerja, yang telah menghabiskan tiga hari tiga malam dengan bekerja tanpa istirahat, kini tertidur lelap, seperti ulat dalam kepompong. Para mandor pun. yang bekerja bahu-membahu dengan anak buah mereka, merebahkan diri di tanah dan segera memejamkan mata begitu tugas mereka selesai.

Nobunaga mengamati semuanya dari kejauhan. Sekali lagi ia terpaksa mengakui bahwa ia keliru menilai kemampuan Tokichiro, Si Monyet! Dia tahu cara membuai orang bekerja keras. Kalau dia memiliki kemampuan untuk memacu sekelompok pekerja agar rela bekerja seperti ini, tentu tak ada salahnya jika aku menugaskan dia memimpin sekelompok prajurit terlatih. Sudah sepantasnya aku menyuruh dia maju ke medan perang dengan dua atau tiga ratus anak buah. Nobunaga tiba-tiba teringat sebuah bait dari Seni Perang karya Sun Tiu:

*Prinsip utama*
*Untuk menang dalam perang*
*Adalah membuat prajurit*
*Mati bahagia.*

Nobunaga mengulanginya berkali-kali, tapi ia menyangsikan apakah ia sendiri memiliki kemampuan itu, yang sama sekali tidak terkait dengan strategi, taktik, maupun wibawa.

"Hari ini tuanku bangun pagi-pagi sekali. Tuanku bisa lihat sendiri apa yang kami lakukan dengan tembok pertahanan,"

Nobunaga menatap kakinya dan melihat Tokichiro yang sedang berlutut dengan kedua tangan menempel di tanah.

"Monyet?*' Tawa Nobunaga meledak. Baru sekarang ia melihat wajah Tokichiro. yang setelah tiga hari tiga malam tanpa tidur, tampak seolah-olah tertutup plesteran kasar setengah kering. Maunya merah dan pakaiannya berlcpotan lumpur.

Nobunaga tertawa lagi, tapi segera merasa kasihan pada orang itu dan berkata dengan serius, "Kau telah melaksanakan tugasmu dengan baik. Kau tentu lelah sekali. Sebaiknya kau tidur sepanjang hari."

"Terima kasih banyak." Tokichiro menikmati pujian itu. Diberiuhu bahwa ia boleh tidur sepanjang hari, padahal seluruh provinsi tidak memiliki kesempatan beristirahat, merupakan pujian tanpa tandingan. Tokichiro berkata dalam hati ketika air mata mulai membasahi kelopaknya. Namun, meski sedang merasakan kepuasan seperti itu, ia berkata dengan hati-hati. "Hamba ada permintaan, tuanku."

"Apa yang kauinginkan?"

"Uang."

"Banyak?"

"Tidak, sedikit saja."

"Untukmu?"

"Bukan." Tokichiro menunjuk ke arah parit. "Bukan hanya hamba yang mengerjakan ini semua. Hamba hanya minu uang secukupnya untuk dibagi-bagikan kepada para pekerja yang begitu lelah, hingga tertidur di tempat."

"Bicaralah dengan bendahara dan ambillah sebanyak yang kauperlukan. Tapi kau pun pantas menerima imbalan. Berapa upahmu sekarang?"

"Tiga puluh *kan*."

"Hanya itu?"

"Itu sudah lebih dari yang patut hamba peroleh."

"Aku akan menaikkannya menjadi seratus *kan*, lalu memindahkanmu ke kesatuan tombak. Mulai hari ini kau akan membawahi tiga puluh prajurit infanteri.

Tokichiro tetap membisu. Dipandang dari segi jabaun, posisi pengawas arang dan kayu bakar serta posisi pengawas pembangunan dicadangkan bagi samurai berpangkat tinggi. Tapi dalam tubuh Tokichiro mengalir darah muda, sehingga telah bertahun-tahun ia berharap dapat bertugas aktif dalam kesatuan pemanah atau penembak. Membawahi tiga puluh prajurit infanteri merupakan posisi komandan yang paling rendah. Namun tugas ini jauh lebih menyenangkan baginya daripada tugas dapur atau kandang.

Ia begitu bahagia, sehingga lupa diri sejenak, dan

bicara tanpa berpikir panjang dengan mulut yang tadinya begitu santun. "Pada waktu hamba menyelesaikan pekerjaan ini, ada satu hal yang terus mengusik pikiran hamba. Sistem pengadaan air di benteng tidaklah memuaskan. Seandainya benteng dikepung, persediaan air minum takkan memadai, dan dalam malau singkat parit pun akan mengering, jika terjadi sesuatu, benteng hanya sanggup menahan serangan mendadak. Tapi kalau diserbu oleh pasukan yang..."

Sambil memalingkan wajah ke samping, Nobunaga berlagak tidak mendengarkannya. Namun Tokichiro tidak mau berhenti di tengah jalan. "Sejak dulu hamba berpendapat bahwa Bukit Komaki lebih menguntungkan daripada Kiyosu, baik dari segi pengadaan air maupun dari segi penyerangan dan pertahanan. Hamba mengusulkan agar tuanku pindah dari Kiyosu ke Komaki."

Mendengar saran itu, Nobunaga memelototinya dan menghardik, "Monyet, cukup! Kau mulai lupa diri! Pergilah tidur sekarang juga!"

"Baik, tuanku." Tokichiro angkat bahu. *Aku mendapat pelajaran berharga*, katanya dalam hati. *Kegagalan sangat mudah dalam keadaan menguntung-kan. Sebaiknya kita dimarahi kalau hati kita sedang gembira. Ternyata aku belum cukup pengalaman. Aku terbawa perasaan dan melangkah terlalu jauh. Aku harus mengakui bahwa aku belum berpengalaman.*

Setelah membagi-bagikan uang imbalan kepada para pekerja, ia tetap tidak pulang untuk tidur, melainkan

berjalan-jalan keliling kota seorang diri, sambil geleng-geleng kepala. Dalam hati ia membayangkan sosok Nene yang tak pernah dilihatnya selama beberapa waktu.

Entah apa yang dikerjakannya belakangan ini? Begitu memikirkan Nene, ia mulai cemas mengenai nasib sahabatnya yang rela berkorban dan keras kepala, Inuchiyo, yang meninggalkan provinsi dan menyerahkan cinta Nene kepadanya. Sejak Tokichiro mengabdi pada marga Oda, satu-satunya orang yang dianggapnya teman adalah Inuchiyo.

*Aku yakin dia mampir dulu di rumah Nene. Dalam keadaan terpaksa pergi sebagai ronin, dia takkan bisa memastikan apakah dia akan melihat Nene lagi. Dia pasti berpesan sesuatu sebelum pergi*, pikir Tokichiro. Sebenarnya saat ini Tokichiro lebih memerlukan tidur daripada cinta maupun makanan. Tapi ketika teringat pada persahabatan, keberanian, dan kesetiaan Inuchiyo, ia tak bisa tidur begitu saja.

Laki-laki sejati akan mengenali laki-laki sejati lainnya. Jadi, mengapa Nobunaga tidak segera menyadari nilai Inuchiyo? Pengkhianatan Yamabuchi Ukon telah diketahui selama beberapa saat, paling tidak oleh Inuchiyo dan Tokichiro. Ia tak mengerti mengapa Nobunaga tidak menyadarinya, dan dengan perasaan tak senang ia bertanya-tanya mengapa Inuchiyo, yang mencederai Ukon, dijatuhi hukuman.

*Hmm*, Tokichiro berkata pada dirinya sendiri, *barangkali Inuchiyo memang dihukum, tapi mungkin juga*

*pengasingannya justru merupakan perwujudan kasih sayang Nobunaga. Waktu aku bicara tanpa pikir panjang, sambil pasang wajah serba tahu, aku langsung ditegur keras. Harus kuakui bahwa bicara mengenai pengadaan air dan mengusulkan untuk pindah ke Komaki di hadapan para pengikut lain memang tidak pada tempatnya*, pikir Tokichiro ketika ia berjalan keliling kota. Ia tidak sakit, tapi secara berkala ia merasa seakan-akan bumi bergerak di bawah kakinya. Dalam keadaan tak bisa tidur, cahaya matahari musim gugur terasa menyilaukan sekali.

Ketika ia melihat rumah Mataemon di kejauhan, kantuknya mendadak lenyap. Sambil tertawa ia mempercepat langkahnya.

"Nene! Nene!" ia berseru, ia berada di kawasan tempat tinggal para pemanah, bukan daerah dengan gerbang beratap megah dan rumah-rumah besar, melainkan deretan pondok mungil dengan pekarangan rapi dan pagar kayu yang menimbulkan perasaan tenteram.

Sudah kebiasaan Tokichiro untuk bicara dengan suara keras, dan ketika ia tiba-tiba melihat sosok kekasihnya, yang tak dijumpainya selama beberapa waktu, ia melambaikan tangan dan bergegas tanpa menutup-nutupi perasaannya. Sikapnya begitu mencolok, hingga semua orang di sekitar tentu bertanya-tanya apa yang terjadi. Nene berbalik. wajahnya yang putih memperlihatkan keheranan.

Cinta seharusnya merupakan rahasia yang ter-

pendam dalam lubuk hati paling dalam. Namun jika seseorang memanggil begitu keras, hingga semua tetangga membuka jendela, dan ayah-ibu di dalam rumah pun mendengarnya, tidaklah aneh bila seorang gadis jadi merasa malu. Sejak tadi Nene berdiri di muka gerbang, menatap langit musim gugur. Tapi, ketika mendengar suara Tokichiro. wajahnya menjadi merah dan ia bersembunyi dengan rubuh gemetar di balik gerbang.

"Nene! Ini aku, Tokichiro!" Suara Tokichiro semakin lantang, dan ia bergegas mendekat. "Aku minta maaf karena kurang memperhatikanmu. Aku sibuk sekali dengan tugas-tugasku."

Nene setengah bersembunyi di balik gerbang, tapi karena Tokichiro sudah menyapanya, ia terpaksa membungkuk dengan anggun. "Kesehatanlah yang harus diutamakan," katanya.

"Ayahmu di rumah?" tanya Tokichiro.

"Tidak. Ayah sedang pergi."

Daripada mengajak Tokichiro masuk. Nene memilih melangkah keluar.

"Hmm, jika Tuan Mataemon sedang pergi..." Tokichiro segera menyadari bahwa Nene mungkin merasa kikuk. "Sebaiknya aku juga pergi saja."

Nene mengangguk, seakan-akan ia pun menganggapnya sebagai pemecahan terbaik.

"Sebetulnya aku datang karena ingin tahu apakah Inuchiyo mampir ke sini."

"Tidak." Nene menggelengkan kepala, tapi wajahnya

tersipu-sipu.

"Dia datang ke sini, bukan?"

"Tidak."

"Betulkah?"

Sambil mengamati capung merah yang beterbangan, Tokichiro termenung sejenak. "Dia tidak mendatangi rumahmu sama sekali?"

Nene menundukkan kepala, matanya berkaca-kaca.

"Inuchiyo memancing kegusaran Yang Mulia dan meninggalkan Owari. Kau sudah dengar itu?"

"Ya."

"Kau mendengarnya dari ayahmu?"

Tidak."

"Kalau begitu, siapa yang memberitahumu? Kau tidak perlu menutup-nutupinya. Dia dan aku bersahabat. Apa pun yang dikatakannya padamu, itu tak jadi masalah. Dia datang ke sini. bukan?"

"Tidak. Aku baru saja mengetahuinya—lewat sepucuk surat."

"Surat?"

"Baru saja seseorang melemparkan sesuatu ke pekarangan di depan kamarku. Waktu aku keluar, aku menemukan sepucuk surat yang membungkus batu kecil. Surat itu berasal dari Tuan Inuchiyo." Ketika bicara, suaranya terputus-putus. Ia mulai menangis dan berbalik membelakangi Tokichiro. Selama ini Tokichiro selalu memandangnya sebagai perempuan yang bijak dan cerdas, tapi sebenarnya Ncnc hanyalah seorang gadis.

Tokichiro telah menemukan segi lain dan keindahan dan daya tarik yang terkandung dalam diri perempuan ini. "Maukah kau memperlihatkan suratnya padaku? Atau lebih baik jika aku tidak membacanya?" Ketika Tokichiro menanyakannya. Nene mengeluarkan surat itu dari kimono dan menyerahkannya tanpa ragu-ragu.

Perlahan-lahan Tokichiro membukanya. Tak salah lagi, itu memang tulisan tangan Inuchiyo. Isi surat itu sederhana saja, tapi bagi Tokichiro surat itu mengungkapkan lebih banyak daripada yang tertulis.

*Aku membunuh orang berpangkal, dan hari mi juga aku harus meninggalkan provinsi Yang Mulia Nobunaga. Pada suatu ketika, aku memberikan nyawa dan nasibku kepada cinta. Tapi, setelah membahasnya secara terhormat sebagai sesama laki-laki. kami memutuskan bahwa kau lebih beruntung dengan Kinoshita. Aku pergi dengan mempercayakanmu ke tangannya. Tolong tunjukkan surat ini kepada Tuan Mataemon, dan harap jangan membebani pikiranmu. Aku tidak tahu apakah kita akan berjumpa lagi.*

Air mata berjatuhan. Nene dan Inuchiyo-kah yang menangis? Tidak. Tokichiro menyadari, air mata itu berasal dari matanya sendiri.

***

Narumi telah bersiap-siap menghadapi perang, dan terus mengamari gerak-gerik di Kiyosu. Tapi menjelang akhir tahun belum juga ada tanda-tanda bahwa Nobunaga akan menyerang.

Rasa bimbang dan curiga mengusik ketenangan kedua Yamabuchi, ayah dan anak. Kesulitan mereka dirambah lagi dengan hal lain. Mereka bukan saja membelot dari Nobunaga, tapi juga dipandang dengan sikap bermusuhan oleh bekas sekutu mereka, marga Imagawa di Suruga.

Pada titik inilah desas-desus disebarkan di Narumi. Komandan Benteng Kasadera dikabarkan bersekongkol dengan Nobunaga. dan akan menyerang Narumi dari belakang.

Kasadera merupakan perwakilan marga Imagawa. Entah atas perintah orang-orang Imagawa, atau karena bersekongkol dengan Nobunaga, tidaklah mustahil mereka melancarkan serangan.

Desas-desus itu semakin gencar. Di antara para anggota marga Yamabuchi serta pengikut-pengikut mereka, tanda-tanda panik mulai tampak. Pendapat umum adalah bahwa mereka sebaiknya mengadakan serangan mendadak ke Kasadera. Ayah dan anak. yang telah bersiap-siap bertahan di dalam benteng, akhirnya mengambil inisiatif. Dengan menggerakkan pasukan mereka pada malam hari, mereka berencana menyerbu Benteng Kasadera pada pagi buta.

Akan tetapi desas-desus yang sama juga telah beredar di Kasadera. dan menimbulkan kegelisahan

yang sama pula. Garnisun setempat segera berundak dan mempersiapkan diri menghadapi serangan.

Orang-orang Yamabuchi menyerang, dan dalam waktu singkat keberuntungan berpaling menentang pasukan yang bertahan. Pasukan Kasadera, tak sanggup menunggu bala bantuan dari Suruga. Membakar benteng dan binasa dalam pertempuran di tengah kobaran api.

Pasukan Narumi berhasil menduduki benteng yang telah hangus. Kekuatan mereka pun telah berkurang setengah, akibat banyaknya korban yang berguguran. Tapi mereka terus maju dan menyerbu reruntuhan yang berasap, sambil mengacungkan pedang, tombak, dan senapan.

Semuanya melepaskan teriakan kemenangan. Pada saat itu, sejumlah penunggang kuda dan prajurit infanteri tiba dari Narumi. Mereka berhasil meloloskan diri dengan lari terpontang-panting.

"Ada apa ini?" tanya Samanosuke dengan heran.

"Pasukan Nobunaga bergerak cepat sekali. Entah bagaimana, dia mengetahui apa yang terjadi di sini, dan tiba-tiba saja dia membanjiri benteng dengan lebih dari seribu orang. Serangan mereka gencar sekali, dan tak dapat berbuat apa-apa!" Laki-laki yang cedera itu meneruskan laporannya. terengah-engah menarik napas, dan mengakhirinya dengan berkata bahwa bukan saja benteng mereka berhasil direbut, tapi putra Samanosuke pun, Ukon, yang belum sembuh dari luka-lukanya, ditangkap dan dipancung.

Samanosuke, yang baru saja mengumandangkan nyanyian kemenangan, membisu. Daerah sekitar Benteng Kasadera, yang baru digempur direbutnya, hanya tersisa puing-puing hangus tak berpenghuni.

"Ini kehendak para dewa!" Sambil berseru, ia mengambil pedang dan membelah perutnya. Sungguh mengherankan bahwa ia menyalahkan para dewa. padahal nasibnya ditemukan oleh ulahnya sendiri.

Dalam satu hari Nobunaga berhasil menundukkan Narumi dan Kasadera. Tokichiro menghilang entah ke mana setelah pekerjaan perbaikan tembok pertahanan selesai, dan tidak terlihat selama beberapa waktu. Namun, begitu mendapat kabar bahwa Narumi dan Kasadera sudah jatuh di tangan Owari, ia pun kembali secara diam-diam.

"Kaukah yang menyebarkan desas-desus di kedua belah pihak, sehingga mengakibatkan perselisihan di antara musuh-musuh kita?" Ketika ditanya. Tokichiro hanya menggelengkan kepala dan tidak berkata apa-apa.

# Sandera Yoshimoto

RAKYAT di Provinsi Suruga tidak menyebut ibu kota mereka dengan nama Sumpu. Bagi mereka, kota itu adalah Tempat Pemerintah, dan bentengnya dikenal sebagai Istana. Para warga, mulai dari Yoshimoto dan para anggota marga Imagawa sampai ke penduduk kota, yakin bahwa Sumpu merupakan ibu kota provinsi terbesar di pantai timur. Kotanya diliputi suasana aristokrat, dan orang-orang biasa pun meniru gaya kota kekaisaran Kyoto.

Dibandingkan Kiyosu, Sumpu merupakan dunia lain. Suasana di jalan-jalannya dan tindak-tanduk para warga, bahkan kecepatan melangkah orang-orang, dan cara mereka berpandangan dan berbicara. Para warga Sumpu tampak santai dan penuh percaya diri. Pangkat mereka tercermin dari kemewahan pakaian yang mereka kenakan, dan jika keluar rumah, mereka menutupi mulut dengan kipas. Seni musik, tari. dan sastra tumbuh subur. Ketenteraman yang terlihat pada semua wajah berasal dari suatu mata air ketenangan di masa lampau. Sumpu diberkahi. Jika cuaca sedang baik, orang bisa melihat Gunung Fuji; jika berkabut, alunan ombak terlihat di pohon-pohon cemara di Kuil Kiyomidera. Pasukan Imagawa amat  dan Mikawa. wilayah kekuasaan marga Tokugawa hanya merupakan provinsi bawahan.

*Dalam tubuhku mengalir darah Tokugawa, tapi aku berada di sini. mnagikut-pcngikutku di Okazaki terus mempertahankan bentengku. Provinsi pun tetap ada, namun sang Penguasa terpisah dari para pengikutnya...* Siang-malam Tokugawa Ieyasu memikirkan hal-hal ini, tapi ia takkan membicarakannya secara terbuka, ia merasa iba kepada para pengikutnya. Tapi, ketika merenungkan keadaannya sendiri, ia bersyukur bahwa ia masih hidup.

Ieyasu baru berusia tujuh belas, tapi ia telah menjadi ayah. Dua tahun setelah upacara akil balignya, Imagawa Yoshimoto mengatur pernikahan Ieyasu dengan putrì seorang saudaranya. Putra Ieyasu lahir di musim semi berikutnya, jadi umurnya belum mencapai enam bulan. Ieyasu sering mendengar tangis bayinya dari ruang tempat mejanya berada. Istrinya belum pulih dari persalinan dan masih dirawat di ruang bersalin.

Kalau ayah berusia tujuh belas tahun ini mendengar bayinya menangis, ia mendengar suara darah dagingnya sendiri. Tapi ia jarang menjenguk keluarganya, ia tidak memahami perasaan kasih sayang terhadap anak-anak yang sering dibicarakan orang lain. Ia mencoba mencari perasaan ini di hatinya, dan mendapati perasaan itu bukan hanya cuma sedikit, melainkan benar-benar sangat tipis. Sadar akan kekurangannya sebagai suami dan ayah, ia merasa kasihan pada istri dan anaknya. Namun, setiap kali ia merasa demikian, rasa ibanya tidak ditujukan pada keluarganya sendiri,

melainkan kepada para pengikutnya yang jatuh miskin dan terhina di Okazaki.

Setiap kali memaksakan diri untuk memikirkan putranya, ia jadi sedih. Tak lama lagi dia akan menempuh perjalanan melewati hidup yang getir, dan akan mengalami kemelaratan yang sama seperti aku.

Pada usia lima tahun, Ieyasu dikirim sebagai sandera kepada marga Oda. Ketika mengenang kesengsaraan yang telah dilaluinya, mau tak mau ia menaruh belas kasihan pada bayinya yang baru lahir. Kesedihan dan tragedi kehidupan manusia pasti akan dialami juga oleh anaknya. Namun sekarang ini, dari luar, orang-orang hanya melihat bahwa ia dan keluarganya mendiami rumah yang tak kalah mewah dari rumah orang-orang lmagawa.

*Apa itu?* Ieyasu keluar ke teras. Seseorang di luar telah menarik tanaman rambat yang tumbuh di pohon-pohon di pekarangan, dan memanjat ke atas tembok.

"Siapa itu?" Ieyasu berseru. Kalau orang itu berniat buruk, ia tentu akan kabur. Namun tidak terdengar suara langkah. Ieyasu mengenakan sandal dan melewati gerbang belakang. Seorang laki-laki sedang menyembah, seakan-akan telah menanti kedatangannya. Sebuah keranjang anyaman berikut tongkat tergeletak di sampingnya.

"Jinshichi?"

"Sudah lama sekali, tuanku."

Empat tahun sebelumnya, ketika ia akhirnya men-

dapat izin dari Yoshimoto. Ieyasu pernah kembali ke Okazaki untuk berziarah ke makam para leluhurnya. Dalam perjalanan itu salah seorang pengikut, Udono Jinshichi, menghilang. Ieyasu terharu ketika melihat keranjang dan tongkat serta sosok Jinshichi yang telah berubah.

"Kau menjadi biksu pengembara."

"Ya, ini penyamaran yang baik untuk berkeliling negeri."

"Kapan kau tiba di sini?"

"Baru saja. Hamba ingin menemui tuanku sebelum berangkat lagi."

"Empat tahun telah berlalu. Aku menerima laporan-laporanmu, tapi karena tidak mendapat kabar darimu setelah kau berangkat ke Mino, aku menyangka yang terburuk telah terjadi."

"Hamba terperangkap dalam perang saudara di Mino, dan selama beberapa waktu, pengamanan di pos-pos perbatasan sangat ketat."

"Kau mengunjungi Mino? Waktunya tepat sekali."

"Hamba tinggal di Inabayama selama satu tahun. Seperti tuanku ketahui, benteng Saito Dosan di-hancurkan, dan kini Yoshitatsu yang menjadi penguasa Mino. Setelah keadaan mulai tenang, hamba pindah ke Kyoto dan Echizen, melewati provinsi-provinsi utara dan melanjutkan perjalanan ke Owari."

"Kau pergi ke Kiyosu?"

"Ya, hamba berada di sana selama beberapa saat."

"Berceritalah. Walaupun aku berada di Sumpu, aku

bisa menduga apa pmg akan terjadi di Mino, tapi situasi marga Oda tidak semudah itu memperkirakan."

"Apakah hamba perlu menulis laporan dan menyerahkannya nanti malam?"

"Jangan, jangan secara tertulis." Ieyasu berpaling ke gerbang belakang, tapi rupanya ia masih memikirkan sesuatu.

Jinshichi merupakan mata dan telinga yang menghubungkannya dengan luar. Sejak berusia lima tahun, Ieyasu tinggal bersama marga Oda, dengan orang-orang Imagawa, berpindah-pindah dalam pengasingan di provinsi musuh. Sebagai sandera, ia tak pernah mengenal kebebasan, sampai sekarang pun keadaannya belum berubah. Mata, telinga, dan jiwa seorang sandera tertutup, dan jika ia tidak berusaha sendiri, tak ada yang menegur maupun memberi semangat padanya. Walaupun demikian, justru karena terkungkung sejak masa kanak-kanak, Ieyasu menjadi ambisius.

Empat tahun yang lalu, ia mengutus Jinshichi ke provinsi-provinsi lain agar ia dapat mengetahui apa saja yang terjadi di dunia—suatu tanda awal ambisi Ieyasu yang semakin berkembang. "Kita akan terlihat di sini, dan kalau kita masuk ke rumah, para pengikutku akan curiga. Kita ke sana saja." Dengan langkah panjang Ieyasu berjalan menjauhi rumahnya. Tempat kediaman Ieyasu berada di salah satu daerah paling sepi di Sumpu. Jika berjalan menjauhi tembok luar, dalam waktu singkat orang sudah sampai ke tepi

Sungai Abe. Waktu Ieyasu masih kanak-kanak yang terus digendong oleh para pengikutnya, ia selalu dibawa ke Sungai Abe kalau ia mengatakan ingin bermain di luar. Aliran sungai itu tak pernah berhenti, dan tepiannya seakan-akan tak pernah berubah. Pemandangan ini membawa banyak kenangan bagi Ieyasu.

"Jinshichi, lepaskan tali perahu," ujar Ieyasu sambil melangkah ke sebuah perahu kecil. Pada waktu Jinshichi menyusulnya dan mendorong galah, perahu itu mengambang menjauhi tepi sungai, seperti daun bambu terbawa arus. Junjungan dan pengikut berbicara dengan bebas, sadar bahwa untuk pertama kali mereka terlindung dari pandangan orang. Dalam tempo satu jam, Ieyasu menyerap seluruh informasi yang dikumpulkan Jinshichi dalam pengembaraannya selama empat tahun. Namun, selain apa yang dipelajari Jinshichi, masih ada sesuatu yang samar-samar tersembunyi dalam hati Ieyasu.

"Kalau orang-orang Oda jarang menyerang provinsi lain dalam beberapa tahun terakhir—berbeda dengan di masa kekuasaan Nobuhide—itu berarti mereka sedang berbenah diri," ujar Ieyasu.

"Tak peduli apakah orang-orang yang menentangnya merupakan kerabat atau pengikut. Nobunaga mencurahkan perhatiannya secara penuh pada tugas itu. Dia menjatuhkan mereka yang harus dijatuhkan, dan mengusir mereka yang harus diusir. Dia hampir berhasil membersihkan Kiyosu dari orang-orang itu."

"Nobunaga sempat menjadi bahan tertawaan orang-orang Imagawa. dan menurut kabar burung dia hanya anak manja yang bodoh."

"Dia sama sekali bukan orang pandir seperti yang dikabarkan orang," kata Jinshichi.

"Sudah lama aku menduga bahwa cerita itu hanya desas-desus jahat. Tapi kalau Yoshimoto membicarakan Nobunaga, dia mempercayai segala omong kosong itu, dan dia tidak menanggapinya sebagai ancaman."

"Semangat tempur orang-orang Owari berbeda sama sekali dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu."

"Siapa saja pengikut andalannya?" tanya Ieyasu.

"Hirate Nakatsukasa sudah mati, tapi dia masih mempunyai sejumlah orang seperti Shibata Katsuie, Hayashi Sado, Ikeda Shonyu, Sakuma Daigaku, dan Mori Yoshinari. Baru-baru ini seorang laki-laki luar biasa bernama Kinoshita Tokichiro bergabung dengannya. Orang itu berpangkat rendah, namun entah kenapa namanya sering menjadi buah bibir para penduduk kota."

"Bagaimana pandangan orang-orang mengenai Nobunaga?"

"Inilah yang paling mengherankan. Pada umumnya seorang penguasa provinsi mencurahkan perhatiannya untuk memerintah rakyatnya. Dan rakyat selalu tunduk pada junjungannya. Tapi di Owari keadaannya berbeda."

"Dari segi apa?"

Jinshichi berpikir sejenak. "Entah bagaimana cara mengatakannya? Dia tidak melakukan hal-hal yang luar biasa, tapi selama ada Nobunaga, rakyat Owari merasa tenang menghadapi masa depan—dan walaupun mereka sadar bahwa Owari sebuah provinsi kecil dan miskin dengan penguasa tak berharta, inilah anehnya, seperti penduduk sebuah provinsi kuat, mereka tidak takut perang maupun cemas mengenai masa depan mereka."

"Hmm. Kira-kira apa sebabnya?"

"Barangkali karena Nobunaga sendiri. Dia memberitahu mereka apa saja yang terjadi hari ini dan apa yang akan terjadi besok, dan dia menentukan tujuan yang hendak mereka capai bersama-sama."

Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, tanpa bermaksud berbuat demikian, Jinshichi membandingkan Nobunaga yang berusia dua puluh lima tahun dengan Ieyasu yang delapan tahun lebih muda. Dalam beberapa hal, Ieyasu jauh lebih matang daripada Nobunaga—tak ada sifat kekanak-kanakan tersisa dalam dirinya. Keduanya menjadi dewasa dalam keadaan sulit, tapi sesungguhnya mereka tak dapat dibandingkan. Pada umur lima tahun Ieyasu telah diserahkan kepada musuh, dan kekejaman dunia telah menyebabkan hatinya menjadi dingin.

Perahu kecil itu membawa Jinshichi dan Ieyasu ke tengah sungai, dan waktu terus berjalan selama pembicaraan rahasia mereka. Setelah selesai, Jinshichi membawa mereka kembali ke tepi.

Jinshichi cepat-cepat memikul keranjang dan meraih tongkatnya, ia mohon diri dan berkata. "Hamba akan menyampaikan pesan tuanku kepada para pengikut. Masih ada lagi, tuanku?"

Ieyasu berdiri di tepi sungai, langsung cemas kalau-kalau mereka akan terlihat. "Tak ada. Pergilah cepat." Sambil menganggukkan kepala untuk menyuruh Jinshichi berangkai, ia tiba-tiba berkata, "Beritahu mereka bahwa aku sehat-sehat saja—tak sekali pun aku jatuh sakit." Kemudian ia berjalan ke rumahnya seorang diri.

Para pelayan istrinya telah mencarinya ke mana-mana, dan ketika mereka melihatnya kembali dari sungai, salah seorang berkata. "Tuan Putri sedang menunggu, berkali-kali kami disuruh mencari tuanku. Tuan Putri sangat mencemaskan tuanku."

"Ah, begitukah?" ujar Ieyasu. "Tenangkan dia dan katakan padanya bahwa aku segera datang." Setelah itu ia pergi ke kamarnya sendiri. Ketika duduk, ia menemukan pengikut lain, Sakakibara Heishichi, telah menantinya.

"Tuanku habis berjalan-jalan ke tepi sungai?"

"Ya... untuk mengisi waktu. Ada apa?"

"Seorang kurir datang."

"Dari mana?"

Tanpa menjawab, Heishichi menyodorkan sepucuk surat yang dikirim oleh Sessai. Sebelum membuka sampulnya, dengan penuh hormat Ieyasu menempelkannya ke kening. Sessai adalah biksu aliran Zen yang

bertindak sebagai instruktur militer untuk marga Imagawa. Bagi Ieyasu, ia merupakan guru, baik dalam hal mempelajari kitab-kitab maupun ilmu bela diri. Suratnya ringkas:

*Ceramah rutin untuk Yang Mulia dan tamu-tamunya akan diberikan malam ini. Tuan akan ditunggu di gierbang Barat Laut Istana.*

Hanya itu. Tetapi kata "rutin" merupakan kata sandi yang sangat dikenal Ieyasu. Kata itu menunjuk-kan bahwa Yoshimoto dan para jendralnya bertemu untuk membahas rencana menuju ibu kota.

"Mana kurirnya?"

"Ia sudah pergi. Apakah tuanku akan pergi ke Istana?"

"Ya." jawab Ieyasu, sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Hamba menduga tak lama lagi rencana menuju ibu kota akan diumumkan." Beberapa kali Heishichi sempat mendengarkan rapat penting dewan perang yang membahas masalah itu. Ia mengamati wajah Ieyasu. Ieyasu menggumamkan sesuatu, seakan-akan tidak tertarik.

Penilaian orang-orang Imagawa perihal kekuatan Owari dan mengenai Nobunaga sangat berbeda dari apa yang baru saja dilaporkan Jinshichi. Yoshimoto merencanakan memimpin pasukan besar, yang merupakan gabungan kekuatan Provinsi Suruga, Totomi. dan Mikawa ke ibu kota, dan mereka menduga akan

mendapat perlawanan di Owari.

"Kalau kita maju dengan pasukan besar, Nobunaga akan menyerah tanpa penumpahan darah." Pandangan dangkal ini dikemukakan oleh beberapa anggota dewan perang, namun meski Yoshimoto dan para penasihatnya, termasuk Sessai tidak menganggap Nobunaga demikian rendah, tak seorang pun dari mereka memandang Owari seserius Ieyasu. Ia pernah mengutarakan pendapatnya, tapi disambut dengan tawa mengejek. Bagaimanapun, Ieyasu hanyalah seorang sandera yang masih muda, dan oleh para panglima ia tidak dipandang sebelah mata.

*Perlukah aku menyinggung hal ini nanti? Biarpun masalah ini kutekankan...*

Ieyasu sedang tenggelam dalam pikirannya sendiri, dengan surat dari Sessai di hadapannya, ketika seorang dayang tua menyapanya dengan pandangan cemas. Istrinya sedang gundah, kata perempuan tua itu, dan Ieyasu diminta menjenguknya sejenak saja.

Istri Ieyasu perempuan yang hanya memikirkan diri sendiri. Ia sama sekali tak peduli pada masalah negara dan situasi suaminya. Tak ada yang mengusik pikirannya selain urusan sehari-hari serta perhatian suaminya. Dayang tua tadi memahami ini, dan ketika ia melihat Ieyasu masih berbicara dengan seorang pengikutnya, ia menunggu dengan gelisah sambil membisu, sampai pelayan perempuan lain menyusul dan berbisik ke telinganya. Si dayang tak punya pilihan. Sekali lagi ia memotong pembicaraan dan berkata, "Ampun,

tuanku... Maafkan hamba atas kelancangan ini, tapi Tuan Putri sangat rewel." Sambil membungkuk ke arah Ieyasu, ia mendesaknya dengan takut-takut agar segera menemui istrinya.

Ieyasu sadar bahwa tak ada yang lebih disulitkan oleh situasi ini daripada para pelayan istrinya, sedangkan ia sendiri laki-laki sabar. "Ah, baiklah." katanya sambil menoleh. Lalu ia berkata pada Heishichi, "Hmm... lakukan persiapan yang diperlukan, dan beritahu aku kalau sudah waktunya." Ia berdiri. Kedua perempuan di hadapannya berlari dengan langkah kecil-kecil, ekspresi wajah mereka seperti orang yang baru saja terselamatkan dari bencana.

Bagian dalam rumahnya berjarak cukup jauh, jadi bukan tanpa alasan jika istrinya sering rindu untuk bertemu dengannya. Setelah melewati banyak belokan di selasar tengah yang beratap, akhirnya ia sampai di ruang pribadi istrinya.

Pada hari pernikahan mereka, pakaian si pengantin pria miskin dari Mikawa tak dapat mengimbangi kemewahan dan kegemerlapan baju Putri Tsukiyama. putri angkat Imagawa Yoshimoto. "Laki-laki dari Mikawa"—menyandang sebutan itu, Ieyasu menjadi sasaran celaan marga Imagawa. Dan dari tempat tinggalnya yang terpisah, istri Ieyasu memandang hina para pengikut dari Mikawa, tapi membanjiri suaminya dengan curahan cinta yang buta dan berpangkal pada diri sendiri, ia juga lebih tua daripada Ieyasu. Dalam batas-batas kehidupan suami-istri yang hambar, Putri

Tsukiyama menganggap Ieyasu tak lebih dari seorang pemuda penurut yang berutang nyawa pada orang-orang Imagawa.

Setelah melahirkan di musim semi sesudah pernikahan mereka, ia semakin mementingkan diri sendiri. Setiap hari ia memperlihatkan kekerasan hatinya.

"Oh, kau sudah bangun. Keadaanmu sudah lebih baik?" Ieyasu menatap istrinya, dan sambil bicara, hendak membuka pintu geser. Pikirnya, jika istrinya melihat keindahan warna-warni dan langit musim gugur, suasana batinnya akan lebih cerah.

Putri Tsukiyama duduk di ruang tamu dengan ekspresi dingin pada wajahnya yang pucat kelabu, ia mengerutkan alis sambil berkata, "Biarkan tertutup!"

Ia tidak seberapa cantik, tapi, seperti umumnya para perempuan yang dibesarkan di lingkungan keluarga kaya, kulitnya berkilau lembut. Disamping itu, baik wajahnya maupun ujung-ujung jarinya begitu putih, hingga hampir tembus cahaya, mungkin karena ia baru pertama kali melahirkan. Kedua tangannya terlipat rapi di pangkuan.

"Silakan duduk, tuanku. Ada sesuatu yang ingin kutanyakan." Mata dan nada suaranya sedingin abu. Tapi sikap Ieyasu sama sekali bukan seperti yang diharapkan dari seorang suami muda—perlakuan lemah lembut terhadap ini lebih panras bagi laki-laki yang telah matang. Atau mungkin ia mempunyai pandangan tertentu mengenai perempuan, sehingga

orang yang seharusnya paling disayangi justru dinilainya secara objektif.

"Ada apa?" ia bertanya sambil duduk di hadapan istrinya, seperti yang diminta. Namun, semakin patuh Ieyasu, semakin tak masuk akal sikap yang diperlihatkan istrinya.

"Ada sesuatu yang ingin kutanyakan. Apakah tuanku pergi ke luar beberapa saat yang lalu? Seorang diri, tanpa pelayan?" Matanya mulai berkaca-kaca. Darah mulai naik ke wajahnya yang masih kurus akibat persalinan. Ieyasu mengetahui keadaan kesehatannya maupun wataknya, dan ia tersenyum, seolah-olah hendak menghibur bayi.

"Beberapa saat yang lalu? Aku bosan membaca, jadi aku berjalan-jalan menyusuri tepi sungai. Kapan-kapan kau juga harus ke sana. Warna-warni musim gugur diiringi bunyi serangga—suasana di tepi sungai sangat menyenangkan pada musim ini."

Putri Tsukiyama tidak mendengarkan. Ia menatap lurus ke arah suaminya, menegurnya tanpa kata, karena lelah berbohong. Ia duduk tegak dengan sikap tak peduli, tapi tanpa sikap sibuk sendiri seperti biasanya. "Aneh. Kalau kau pergi untuk mendengarkan suara serangga dan mengagumi warna-warni musim gugur, mengapa kau harus naik perahu ke tengah sungai dan bersembunyi begitu lama?"

"Aha... ternyata kau mengetahuinya."

"Mungkin aku memang terkungkung di sini, tapi aku tahu segala sesuatu yang kaulakukan."

"Begitukah?" Ieyasu memaksakan senyum, tapi tidak menyinggung pertemuannya dengan Jinshichi.

Walaupun perempuan ini telah menikah dengannya, Ieyasu tak sanggup meyakinkan diri bahwa ia betul-betul istrinya. Jika pengikut atau kerabat ayah angkatnya berkunjung, Putri Tsukiyama akan menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya, dan ia pun terlibat surat-menyurat dengan rumah tangga Yoshimoto. Ieyasu harus lebih berhati-hati terhadap kecerobohan istrinya daripada terhadap mata-mata Yoshimoto.

"Sebenarnya aku menaiki perahu di tepi sungai tanpa pikir panjang. Kusangka aku sanggup mengemudikan perahu, tapi waktu perahunya terbawa arus, aku tak dapat berbuat apa-apa." Ia tertawa. "Persis seperti anak kecil. Di mana kau waktu melihatku?"

"Kau bohong. Kau tidak sendirian, bukan?"

"Hmm, beberapa saat kemudian seorang pelayan menyusulku."

"Tidak, tidak. Tak ada alasan untuk mengadakan pertemuan rahasia di dalam perahu dengan seseorang yang kelihatan seperti pelayan."

"Siapa yang menyampaikan omong kosong ini padamu?"

"Walaupun aku terkurung di sini, masih ada orang setia yang memikirkanku. Kau punya gundik, bukan? Atau kalau bukan itu, barangkah kau sudah bosan denganku, dan berencana melarikan diri ke Mikawa. Menurut desas-desus yang beredar, kau telah mem-

peristri perempuan lain di Okazaki. Kenapa kau menyembunyikannya dariku? Aku tahu kau menikahiku hanya karena takut terhadap marga Imagawa."

Tepat pada waktu tangisnya meledak, Sakakibara Heishichi muncul di ambang pintu. "Tuanku, kuda tuanku sudah siap. Sudah hampir waktunya.

"Kau mau pergi?" Sebelum Ieyasu sempat menjawab. Putri Tsukiyama mendahuluinya. "Belakangan ini kau semakin sering keluar pada malam hari, jadi ke mana lagi kau hendak pergi sekarang?"

"Ke Istana." Tanpa mengacuhkan istrinya, Ieyasu mulai berdiri.

Tapi Putri Tsukiyama tidak puas dengan jawaban singkatnya. Kenapa suaminya harus ke Istana malam-malam begini? Dan apakah ia akan pergi sampai tengah malam, seperti biasanya? Siapa yang akan menyertainya? Ia mengajukan pertanyaan demi pertanyaan.

Sakakibara Heishichi menunggu majikannya di luar pintu, dan walaupun ia hanya seorang pengikut, ia mulai tak sabar. Ieyasu, sebaliknya, menenangkan istrinya dengan riang, dan akhirnya berangkat. Putri Tsukiyama mengabaikan peringatan Ieyasu bahwa ia akan sakit lagi, dan mengantar suaminya sampai ke pintu.

"Pulanglah secepatnya," ia memohon, seluruh cinta dan kesetiaannya tercurah dalam kata-kata itu.

Sambil membisu, Ieyasu berjalan ke gerbang utama. Namun, ketika ia berangkat, disaksikan bintang-

bintang di langit dan diterpa angin sejuk, ia mengusap-usap bulu tengkuk kudanya dan suasana hatinya berubah sama sekali—suatu bukti bahwa darah muda mengalir dalam tubuhnya. "Heishichi. Sepertinya kita akan terlambat, bukan?" Ieyasu serunya.

"Tidak. Dalam surat itu tidak tercantum jam tertentu, jadi bagaimana kira bisa terlambat?"

"Bukan itu masalahnya. Meski Sessai sudah tua, dia tak pernah terlambat. Aku akan merasa pedih jika aku, sebagai anak muda dan seorang sandera, terlambat muncul pada suatu pertemuan sementara para pengikut senior dan Sessai sudah hadir. Cepatlah," ia berkata, dan memacu kudanya.

Selain seorang tukang kuda dan tiga pelayan. Heishichi-lah satu-satunya pengikut yang menyertai Ieyasu. Ketika Heishichi berupaya mengimbangi kuda majikannya, ia menitikkan air mata bagi Ieyasu yang sudah memperlihatkan kesabaran pada istrinya dan kepatuhan pada Istana—artinya, pada Imagawa Yoshimoto—padahal sikap itu tentu sangat menyakitkan baginya.

Sebagai pengikut, ia telah bersumpah untuk melepaskan junjungannya dari segala belenggu, ia harus membebaskan Ieyasu dari posisinya sebagai bawahan dan mengembalikannya ke kedudukan sebagai penguasa Mikawa. Dan bagi Heishichi, setiap hari yang berlalu tanpa mencapai tujuan merupakan satu hari penuh ketidaksetiaan.

Ia terus berlari, menggigit-gigit bibir sambil berikrar,

dengan mata berkaca-kaca.

Selokan pertahanan mulai terlihat. Setelah mereka menyeberangi jembatan, k ada lagi toko-toko dan rumah rakyat jelata. Diapit oleh pohon-pohon dinding-dinding putih dan gerbang-gerbang megah kediaman atau kerja orang-orang Imagawa tampak berderet-deret. "Bukankah itu si Penguasa Mikawa? Tuanku Ieyasu!" Sessai berseru dari bayang-bayang pepohonan.

Hutan pinus yang mengelilingi benteng merupakan lapangan militer di saat perang, tapi di masa damai jalan-jalan setapaknya yang panjang dan lebar digunakan sebagai tempat berkuda.

Ieyasu segera turun dari kuda, dan membungkuk penuh hormat ke arah Sessai.

"Terima kasih atas kesediaan memenuhi undangan kami, Yang Mulia."

"Pesan-pesan ini selalu datang secara mendadak. Tuan tentu direpotkan sekali."

"Sama sekali tidak." Sessai seorang diri. Kakinya terbungkus sandal tua berukuran sebanding dengan tubuhnya, Ieyasu mulai berjalan bersamanya, dan sebagai penghormatan pada gurunya, satu langkah di belakangnya, menyerahkan tali kekang pada Heishichi.

Ketika mendengarkan gurunya, Ieyasu tiba-tiba dilanda rasa terima kasih yang tak dapai diungkapkan dengan kata-kata. Takkan ada yang menyangkal bahwa penahanan sebagai sandera oleh provinsi lain

merupakan nasib buruk, tapi ketika merenungkannya, Ieyasu menyadari bahwa kesempatan untuk belajar dari Sessai justru merupakan suatu keberuntungan.

Sukar sekali menemukan guru yang baik. Seandainya ia tetap di Mikawa, ia takkan pernah mendapat kesempatan berguru pada Sessai. Jadi. ia takkan pernah menerima pendidikan klasik dan militer yang dimilikinya sekarang—ataupun latihan Zen yang dianggapnya pelajaran paling berharga yang ia peroleh dari Sessai.

Mengapa Sessai, seorang biksu aliran Zen, mengabdi pada penguasa marga Imagawa dan bersedia menjadi penasihat militernya, menjadi tanda tanya bagi provinsi-provinsi lain, dan mereka menganggapnya agak ganjil. Karena itu ada orang yang menjuluki Sessai "biksu militer" atau "biksu duniawi", namun seandainya garis keturunannya diteliti, mereka akan menemukan bahwa ia masih tergolong kerabat Yoshimoto. Meski demikian, Yoshimoto hanya menguasai Suruga. Totomi, dan Mikawa, sedangkan kemasyhuran Sessai tidak mengenal batas; ia milik seluruh jagat raya.

Tetapi Sessai telah menggunakan bakatnya untuk kepentingan orang-orang Imagawa. Begitu melihat tanda-tanda bahwa orang-orang Imagawa akan kalah perang melawan marga Hojo, biksu itu membantu Suruga merundingkan perjanjian damai yang tidak merugikan Yoshimoto. Dan ketika ia mengatur pernikahan Hojo Ujimasa dengan salah seorang putri

Takeda Shingen, sang penguasa Kai, provinsi kuat di perbatasan utara, serta pernikahan putri Yoshimoto dengan putra Shingen, ia memperlihatkan kemampuan politik tinggi dengan mengikat ketiga provinsi itu sebagai sekutu.

Ia bukan biksu yang menyendiri berbekal tongkat dan topi lusuh, ia bukan biksu Zen "murni". Bisa dikatakan bahwa ia biksu politik, biksu militer, atau bahkan biksu bukan biksu. Apa pun julukan yang diberikan padanya, keharuman namanya tak terusik.

Sessai selalu berbicara seperlunya, tapi satu hal yang dikatakannya pada Ieyasu di pelataran Kuil Rinzai terus melekat di kepala Ieyasu. "Bersembunyi di gua. mengembara seorang diri seperti awan dan air mengalir—bukan itu saja yang membentuk seorang biksu besar. Tujuan seorang biksu selalu berubah-ubah. Di dunia sekarang, hanya memikirkan pencerahanku sendiri dan menjalani kehidupan seperti orang yang 'mencuri ketenteraman gunung dan padang', dan bersikap seakan-akan aku membenci dunia, merupakan penerapan ajaran Zen yang terlalu terfokus pada diri sendiri."

Mereka menyeberangi Jembatan Cina dan melewati Gerbang Barat Laut. Sukar dipercaya bahwa mereka berada di balik tembok sebuah benteng. Rasanya seperti istana sang Shogun dipindahkan ke sini. Ke arah Atago dan Kiyomizu, puncak Gunung Fuji yang agung tampak samar di keremangan senja. Lampu-lampu di relung-relung selasar yang membentang

sejauh mata memandang telah dinyalakan. Perempuan-perempuan yang cantik bagaikan putri istana berlalu, membawa kolo atau botol-botol sake.

"Siapa itu di pekarangan?" Imagawa Yoshimoto menutupi wajahnya yang agak memerah dengan kipas berbentuk daun *ginkgo*. Ia baru saja melewati jembatan bulan sabit. Pelayan-pelayan yang meng-ikutinya pun mengenakan pakaian mewah dan menyandang pedang.

Salah seorang pelayan kembali menyusuri selasar dan bergegas ke pelarangan. Seseorang menjerit. Bagi telinga Yoshimoto, kedengarannya seperti suara wanita, jadi karena menganggapnya ganjil, ia berhenti.

"Ke mana pelayan tadi?" Yoshimoto bertanya setelah beberapa menit. "Dia belum kembali. Iyo, coba kaulihat."

Iyo melangkah ke pekarangan. Walaupun disebut pekarangan, kawasan mi demikian luas hingga seakan-akan membentang sampai ke kaki Gunung Fuji. Bersandar pada sebuah pilar, Yoshimoto mengetuk-ngetuk kipasnya dan bersenandung seorang diri.

Ia cukup pucat untuk disangka wanita, karena menggunakan dandanan muka berwarna terang. Usianya empat puluh tahun, dan ia sedang di puncak kejayaannya sebagai laki-laki. Yoshimoto menikmati dunia dan kemakmurannya. Rambutnya ditata dengan gaya bangsawan, giginya dihitamkan, dan di bawah hidungnya membentang kumis. Dalam dua tahun

terakhir, berat badannya bertambah, dan karena dilahirkan dengan badan panjang dan kaki pendek, ia kini tampak sedikit cacat. Tapi pedangnya rang berlapis emas dan pakaiannya yang mewah menyelubunginya dengan pancaran penuh martabat. Akhirnya seseorang kembali, dan Yoshimoto berhenti bersenandung.

"Kaukah itu, lyo?"

"Bukan, ini Ananda, Ujizane."

Ujizane adalah putra dan pewaris Yoshimoto. dan penampilannya menunjukkan bahwa ia tak pernah mengenal susah.

"Mengapa kau berada di pekarangan menjelang senja?"

"Ananda sedang memukul Chizu, dan waktu Ananda mencabut pedang, dia langsung kabur."

"Chizu? Siapa Chizu?"

"Dia gadis yang mengurus burung-burung Ananda."

"Seorang pelayan?"

"Ya."

"Apa yang dilakukannya hingga kau terpaksa menghukumnya dengan tanganmu sendiri?"

"Dia menjengkelkan. Dia bertugas memberi makan seekor burung langka yang dikirimkan pada Ananda dari Kyoto, dan dia membiarkannya lepas." Ujizane berkata dengan sungguh-sungguh. Ia sangat menyayangi burung hias. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan bangsawan bahwa jika seseorang menemukan seekor burung langka dan mengirim-

kannya pada Ujizane. Ujizane akan bahagia sekali. Jadi, tanpa perlu mengangkat jari, ia telah menjadi pemilik koleksi burung dan kandang yang luar biasa. Menurut kabar angin, ia lebih mementingkan burung daripada nyawa manusia. Ujizane begitu murka, seakan-akan urusannya merupakan masalah negara yang sangat penting.

Sebagai ayah yang sabar, Yoshimoto hanya menggerutu kecewa ketika menghadapi amarah konyol yang diperlihatkan putranya. Meski Ujizane pewarisnya, setelah menunjukkan ketololan seperti ini, para pengikut takkan memandangnya sebelah mata.

"Bodoh!" seru Yoshimoto, berniat mengungkapkan kasih sayangnya yang mendalam. "Ujizane. berapa usiamu? Upacara akil baligmu sudah lama berlalu. Kau pewaris marga Imagawa. tapi kau tidak berbuat apa-apa selain menghibur diri dengan memelihara burung. Kenapa kau tidak melakukan meditasi Zen, atau mempelajari perjanjian-perjanjian militer?"

Dibentak begitu oleh seorang ayah yang hampir tak pernah memarahinya. Ujizane menjadi pucat dan terdiam. Pada dasarnya, ia menganggap ayahnya mudah ditangani, namun pada usianya sekarang ia juga sudah dapat mengamati tindak-tanduk ayahnya secara kritis. Kini, daripada berdebat, ia memilih merengut dan mendongkol. Ini pun dipandang sebagai kelemahan oleh Yoshimoto. Ia sangat menyayangi putranya yang tolol, dan ia sadar bahwa ia tak pernah memberi contoh baik bagi Ujizane.

"Cukup. Mulai sekarang kau harus lebih mengekang diri. Bagaimana, Ujizane?"

"Ya."

"Kenapa kau kelihatan kecewa?"

"Ananda tidak kecewa."

"Hmm, kalau begitu, pergilah! Ini bukan waktunya memelihara burung."

"Baiklah, tapi..."

"Apa yang ingin kaukatakan?"

"Apakah sekarang waktunya untuk minum *sake* bersama perempuan-perempuan dari Kyoto, serta menari dan memukul gendang sepanjang sore?"

"Jaga mulutmu!"

"Tapi, Ayahanda..."

"Diam!" Yoshimoto berkata sambil melemparkan kipasnya ke arah Ujizane.

"Mestinya kau lebih tahu diri. Bagaimana aku bisa mengangkatmu sebagai pewarisku, kalau kau tidak memperlihatkan minat pada masalah militer dan tidak mau mempelajari seluk-beluk pemerintahan dan ekonomi? Ayahmu mendalami Zen ketika masih muda, melalui segala macam kesulitan, dan mengambil bagian dalam pertempuran yang tak terhitung jumlahnya. Kini aku penguasa provinsi kecil ini, tapi suatu hari nanti aku akan memerintah seluruh negeri. Kenapa aku diberi putra yang begitu kecil hati dan bercita-cita kerdil? Tak ada yang patut kukeluhkan selain kekecewaanku terhadapmu."

Para pengikut Yoshimoto gemetar ketakutan di

selasar. Mereka masing-masing menatap lantai sambil membisu. Bahkan Ujizane pun menundukkan kepala dan memandang kipas ayahnya yang tergeletak di kakinya.

Pada saat itu seorang samurai masuk dan mengumumkan. "Yang terhormat Tuan Sessai, Tuan Ieyasu, dan para pengikut senior menanti tuanku di Paviliun Jeruk Mandarin."

Paviliun Jeruk Mandarin didirikan di lereng bukit yang ditumbuhi pohon jeruk mandarin, dan ke sanalah Yoshimoto mengundang Sessai dan para penasihat lainnya, dengan alasan mengadakan upacara teh pada malam hari.

"Ah! Begitukah? Semuanya sudah datang? Sebagai tuan rumah, tidak sepatutnya aku terlambat." Yoshimoto berkata seakan-akan terselamatkan dari konfrontasi dengan putranya, lalu menyusuri selasar ke arah berlawanan.

Sejak semula upacara minum teh itu hanya tipu muslihat belaka. Namun bayangan menari-nari yang ditimbulkan oleh cahaya lentera menyelubungi tempat itu dengan suasana anggun, cocok untuk upacara minum teh pada malam hari. Tapi begitu Yoshimoto masuk dan pintu-pintu ditutup, para pengawal menerapkan pengawasan yang begitu ketat, sehingga air pun tak dapat menyusup tanpa diketahui.

"Yang Dipertuan Agung." Seorang pengikut mengumumkan kedatangan junjungannya, seakan-akan mengumumkan kedatangan seorang raja. Di

dalam ruangan besar itu, sama seperti di kuil-kuil. sebuah lentera redup berkelip-kelip. Sessai dan para pengikut senior duduk membentuk barisan, dengan Tokugawa Ieyasu di ujungnya. Barisan orang itu membungkuk ke arah junjungan mereka.

Pakaian sutra Yoshimoto terdengar berdesir dalam keheningan. Ia mengambil tempat duduk, tanpa disertai pelayan maupun pembantu. Kedua pembantunya menjaga jarak dua atau tiga meter di belakangnya.

"Maafkan keterlambatanku," Yoshimoto menanggapi salam para pengikutnya. Kemudian, secara khusus ia berkata pada Sessai. "Ini tentu merupakan beban bagi Yang Terhormat." Belakangan ini Yoshimoto selalu menanyakan kesehatan Sessai pada waktu mereka bertemu. Sudah sejak lima atau enam tahun ini Sessai sering sakit-sakitan, dan dalam bulan-bulan terakhir terlihat jelas bahwa ia bertambah tua.

Sessai telah membimbing, melindungi, dan mengilhami Yoshimoto sejak masa kanak-kanaknya. Yoshimoto menyadari bahwa ia mencapai kejayaannya berkat keahlian Sessai sebagai negarawan, serta kemampuannya menyusun rencana. Jadi, mula-mula Yoshimoto merasakan pertambahan usia Sessai seperti pertambahan usianya sendiri, tapi ketika mengetahui bahwa kekuatan marga Imagawa tidak berkurang karena tidak mengandalkan Sessai, dan bahwa kekuatannya justru semakin berkembang, ia mulai percaya bahwa keberhasilannya merupakan akibat dari

kemampuannya sendiri.

"Karena aku kini telah dewasa." Yoshimoto pernah berkata pada Sessai. "jangan risaukan urusan pemerintahan provinsi atau urusan militer. Nikmatilah sisa waktumu, dan pusatkanlah pikiranmu pada penyebaran Jalan Buddha." Jelaslah bahwa ia mulai mengambil jarak terhadap Sessai.

Namun dari sudut pandang Sessai, Yoshimoto menyerupai anak kecil yang terseok-seok, dan ia merasakan keprihatinan yang sama. Sessai memandang Yoshimoto persis seperti Yoshimoto memandang putranya, Ujizane. Sessai menganggap Yoshimoto tak dapat diandalkan. Ia tahu bahwa Yoshimoto merasa kikuk dengan kehadirannya dan telah berupaya menjauhkannya, tapi ia terus berusaha membantu, baik dalam urusan pemerintahan maupun militer. Sejak awal musim semi tahun itu, tak satu pun dari kesepuluh pertemuan di Paviliun Jeruk Mandarin yang tidak diikutinya.

Apakah mereka akan bergerak sekarang, atau menunggu sedikit lebih lama? Pertemuan ini akan menentukannya, dan masa depan seluruh marga Imagawa tergantung pada keputusan yang akan diambil.

Diiringi suara jangkrik, pertemuan yang akan mengubah peta kekuasaan seluruh negeri berlangsung di bawah pengamanan ketat. Ketika nyanyian serangga tiba-tiba terhenti, para pengawal langsung mondar-mandir menyusuri semak-semak di luar paviliun.

"Sudahkah kau menyelidiki apa yang kita bicarakan pada penemuan terakhir?" Yoshimoto bertanya pada salah seorang jendralnya.

Jendral itu merentangkan beberapa dokumen di lantai dan membuka penemuan dengan memberi penjelasan secara garis besar. Ia telah menyusun laporan mengenai kekuatan militer dan ekonomi marga Oda. "Mereka dikabarkan sebagai marga kecil, tapi belakangan ini terlihat tanda-tanda bahwa ekonomi mereka berkembang pesat." Sambil bicara, ia memperlihatkan beberapa diagram pada Yoshimoto. "Owari dipandang sebagai satu kesatuan, tapi di bagian timur dan selatan ada beberapa tempat, seperti benteng Iwakura, yang telah bersumpah setia pada tuanku. Disamping itu, ada sejumlah orang yang walaupun pengikut Oda, diketahui merasa bimbang mengenai kesetiaan mereka. Jadi, dalam keadaan sekarang, kurang dari setengah, mungkin hanya dua per lima, dari seluruh Owari yang berada di bawah kekuasaan marga Oda."

"Begitu," ujar Yoshimoto. "Sepertinya mereka hanya marga kecil, persis seperti yang kita dengar. Hmm, berapa banyak prajurit yang sanggup mereka kerahkan?"

"Mengingat mereka hanya menguasai dua per lima dari Owari, wilayah mereka mampu menghasilkan sekitar seratus enam puluh ribu sampai tujuh puluh ribu gantang padi. Dengan perhitungan bahwa sepuluh ribuu gantang padi cukup untuk sekitar dua

ratus lima puluh orang, walaupun seluruh pasukan Oda dikerahkan, jumlah mereka takkan melebihi empat ribu orang. Dan jika dikurangi dengan jumlah pengawal di benteng-benteng, hamba meragukan kemampuan mereka untuk mengumpulkan lebih dari sekitar tiga ribu orang."

Tiba-tiba Yoshimoto tertawa. Kalau tertawa, telah menjadi kebiasaannya untuk mencondongkan badannya sedikit dan menutupi giginya yang hitam dengan kipas. "Tiga atau empat ribu, katamu? Hah, itu nyaris tak cukup antuk mendirikan provinsi. Sessai berpendapat bahwa musuh yang harus diperhatikan saat kita bergerak menuju ibu kota adalah orang-orang Oda, dan kalian semua pun berulang kali menyinggung marga itu. Karena itulah aku minta agar laporan-laporan ini disusun. Tapi apa yang akan dilakukan tiga atau empat ribu orang di hadapan pasukanku? Apa sulitnya menjadikan mereka bulan-bulanan, lalu menghancurkan mereka dengan sekali pukul?"

Sessai tidak mengatakan apa-apa; yang lain pun tetap membisu. Mereka tahu bahwa Yoshimoto takkan berubah pikiran. Rencana itu sudah tersusun sejak bertahun-tahun, dan tujuan segala persiapan militer serta administrasi wilayah marga Imagawa adalah gerakan Yoshimoto ke ibu kota serta penguasaan seluruh negeri. Waktunya sudah tiba dan Yoshimoto tak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Meski demikian, jika beberapa pertemuan telah diadakan

sejak musim mi dengan maksud mengambil keputusan, sedangkan tujuan belum juga tercapai, itu berarti dalam kelompok penentu ini terdapat seseorang yang berpendapat bahwa waktunya belum tepat. Suara sumbang ini milik Sessai. Ia bukan hanya berpendapat bahwa waktunya belum tiba, melainkan juga memberikan saran agar pembenahan administrasi internal diutamakan dulu. Ia tidak mengkritik ambisi Yoshimoto untuk menyatukan seluruh negeri, tapi ia juga tidak memberikan persetujuannya.

"Marga Imagawa merupakan marga termasyhur pada masa ini." ia sempat berkala pada Yoshimoto. "Jika suatu ketika tak ada yang mewarisi kekuasaan sang Shogun, anggota marga Imagawa-lah yang harus tampil ke depan. Kau harus memelihara cita-cita besar ini, dan mulai sekarang kau melatih diri agar mampu memerintah seluruh negeri." Sessai sendirilah yang mengajari Yoshimoto untuk berpandangan luas. Daripada menjadi penguasa sebuah benteng, jadilah penguasa seluruh provinsi. Daripada jadi pemimpin satu provinsi, jadilah pemimpin seluruh distrik. Daripada memerintah seluruh distrik, lebih baik memerintah seluruh negeri.

Semua orang memberi nasihat seperti ini. Dan semua anak samurai menghadapi dunia yang kacau dengan ajaran ini terpatri di kepala. Ini pula yang menjadi fokus latihan yang diberikan Sessai pada Yoshimoto. Jadi, sejak Sessai bergabung dengan dewan pimpinan Yoshimoto, pasukan marga Imagawa

berkembang pesat. Dengan langkah pasti Yoshimoto meniti tangga menuju kekuasaan tertinggi. Namun belakangan ini Sessai merasakan pertentangan antara ajaran yang diberikannya pada Yoshimoto dan perannya sebagai penasihat—ada sesuatu yang membuatnya bimbang mengenai penyatuan seluruh negeri yang direncanakan Yoshimoto dengan rasa percaya diri yang semakin kuat.

*Dia tidak memiliki kemampuan untuk itu*, pikir Sessai. Seiring peningkatan rasa percaya diri Yoshimoio, terutama pada tahun-tahun belakangan ini, pemikiran Sessai jadi semakin konservatif. Inilah puncaknya. Kemampuan Yoshimoto sebagai penguasa takkan berkembang lagi. *Aku harus berusaha agar dia mau membatalkan niatnya*. Inilah sumber kesedihan Sessai. Tapi harapan bahwa Yoshimoto, yang begitu bangga akan kemajuan duniawinya, tiba-tiba bersedia membatalkan niat untuk meraih kekuasaan tertinggi amatlah kecil. Keberatan Sessai disambut dengan tawa dan dipandang sebagai tanda bahwa ia mulai uzur, dan karena itu tidak mendapat tanggapan. Yoshimoto menganggap seluruh negeri sudah berada dalam genggamannya.

*Ini harus diakhiri secepatnya*. Sessai tidak lagi mengingatkannya. Malah sebaliknya, dalam setiap pertemuan ia bersikap teramat hati-hati.

"Kesulitan apa yang mungkin menghadangku jika aku bergerak menuju Kyoto dengan seluruh kekuatanku serta pasukan gabungan Suruga, Totomi.

dan Mikawa?" Yoshimoto kembali bertanya. Ia merencanakan untuk menempuh perjalanan ke ibu kota tanpa penumpahan darah, mempelajari kondisi di semua provinsi yang akan dilaluinya, dan menyiapkan kebijakan diplomasi sejak jauh hari. untuk sedapat mungkin menghindari pertempuran. Namun pertempuran pertama dalam perjalanan menuju Kyoto bukanlah melawan provinsi-provinsi kuat seperti Mino atau Omi. Pertempurannya akan berlangsung melawan marga Oda dari Owari. Mereka tak berarti. Tapi mereka tidak bisa diajak berdamai melalui diplomasi, atau disuap dengan uang.

Mereka memang musuh yang merepotkan. Dan bukan hanya sekarang atau kemarin. Selama empat puluh tahun terakhir, marga Oda dan marga Imagawa berperang, iika sebuah benteng direbut, benteng lain akan jatuh ke tangan lawan, dan jika sebuah kota dibakar, sepuluh desa akan musnah dilahap api. Bahkan dari zaman ayah Nobunaga dan kakek Yoshimoto pun kedua marga itu seakan-akan berikrar bahwa mereka akan terus saling menggempur di perbatasan kedua provinsi.

Ketika desas-desus mengenai rencana Yoshimoto sampai ke telinga marga Oda, mereka segera memutuskan untuk menentukan nasib dalam satu pertempuran besar. Bagi Yoshimoto, orang-orang Oda merupakan korban ideal untuk pasukannya yang hendak maju ke ibu kota, dan ia terus mematangkan rencana untuk melawan mereka.

Inilah pertemuan terakhir dewan perang. Sessai, Ieyasu,. dan para pembantunya meninggalkan istana. Mereka menempuh perjalanan pulang dalam keadaan gelap gulita, tak satu lentera pun menyala di Sumpu.

"Tak ada yang dapat kita lakukan sdain berdoa agar keberuntungan berada di pihak kita." gumam Sessai. Semakin tua seseorang, bahkan jiwa yang paling gemilang pun kembali kekanak-kanakan. "Dingin sekali rasanya." Padahal malam itu bukanlah malam yang patut disebut dingin.

Belakangan, ketika orang-orang mengingat keiadian ini, jelas bahwa itulah awal memburuknya kesehatan si biksu. Itulah malam terakhir kaki Sessai menapak di bumi. Dalam kesunyian musim gugur. Sessai meninggal dengan tenang, tanpa diketahui.

***

Di tengah-tengah musim dingin tahun itu. pertempuran-pertempuran kecil di sepanjang perbatasan mendadak berkurang. Namun sesungguhnya ini merupakan masa penggalangan kekuatan untuk menjalankan rencana yang lebih besar. Tahun berikutnya gandum di ladang-ladang subur di provinsi-aaovinsi pesisir tumbuh tinggi. Bunga-bunga *ceri* berguguran, dan wangi daun-daun muda naik ke langit.

Awal musim panas. Dari Sumpu. Yoshimoto memberi perintah kepada pasukannya untuk bergerak

menuju ibu kota. Kemegahan pasukan Imagawa membuat dunia terbelalak kagum. Dan pengumumannya menyebabkan provinsi-provinsi kecil gemetar ketakutan. Pesannya singkat dan jelas:

> *Mereka yang menghalangi pasukanku akan dihancurkan. Mereka yang menerimanya dengan penuh kesopanan akan diperlakukan dengan baik.*

Seusai Perayaan Anak-Anak Laki-Laki, Sumpu diserahkan ke tangan pewaris Yoshimoto, Ujizane, dan pada hari kedua belas di bulan kelima, pasukan utama mulai bergerak, diiringi sorak-sorai rakyat. Para prajurit gagah, dengan pancaran cemerlang menyaingi matahari, berangkat menuju ibu kota. Pasukan itu mungkin terdiri atas dua puluh lima ribu atau dua puluh enam ribu orang, tapi sengaja dikabarkan sebagai pasukan berkekuatan empat puluh ribu orang. Pada hari kelima belas, barisan terdepan memasuki kota Chiryu. dan mendekati Narumi pada hari ketujuh belas, mereka membakar desa—di bagian Owari itu. Cuaca terus baik dan hangat. Alur-alur di ladang gandum dan tanah yang sedang berbunga tampak memutih. Di sana-sini di langit biru terlihat kepulan asap hitam yang berasal dari yang dibakar. Namun tak satu letusan senapan pun datang dan marga Oda. Para petani telah diperintahkan untuk mengungsi, dan meninggalkan apa pun bagi pasukan Imagawa yang terus mendesak.

"Kalau begini, bisa-bisa benteng di Kiyosu juga

dalam keadaan kosong!"

Para perwira dan prajurit Imagawa merasakan baju tempur mereka menjadi beban di tengah kejemuan di jalan-jalan yang datar dan tenteram.

Di Benteng Kiyosu, lentera-lentera menyala seperti biasa. Namun lentera-lentera itu seakan-akan dinyalakan untuk menghadapi hantaman badai dahsyat yang akan datang. Pohon-pohon yang berdiri tak bergerak di pekarangan benteng mengingatkan akan ketenangan di pusat badai. Dan sampai sekarang belum juga ada petunjuk dari benteng kepada rakyat. Tak ada perintah untuk mengungsi atau mempersiapkan penahanan, bahkan tak ada pengumuman untuk membangkitkan semangat. Para pedagang membuka toko seperti biasa. Para pengrajin bekerja seperti biasa. Para petani pun pergi ke ladang seperti biasa. Tapi lalu lintas di jalan-jalan telah terhenti selama beberapa hari.

Kota agak lebih sepi dan desas-desus merajalela.

"Kudengar Imagawa Yoshimoto menuju ke barat dengan pasukan berkekuatan empat puluh ribu orang."

Setiap kali para warga yang gelisah bertemu, mereka mengira-ngira nasib mereka.

"Tak ada jalan untuk bertahan. Kekuatan kita tak sampai sepersepuluh pasukan Imagawa."

Dan di tengah-tengah suasana serbaragu, mereka melihat para jendral melewati kota, satu per satu. Beberapa di antara mereka adalah komandan yang

meninggalkan benteng untuk kembali ke wilayah masing-masing, tapi ada juga yang mengambil tempat di benteng.

"Mungkin mereka sedang membahas apakah lebih baik menyerah kepada orang-orang Imagawa. atau mempertaruhkan nasib marga dengan bertempur." Dugaan rakyat jelata menyangkut hal-hal yang tak dapat mereka saksikan, namun biasanya tanda-tanda yang tampak tak luput dari pengamatan mereka. Sebenarnya masalah tersebut sudah beberapa hari menjadi pokok pembicaraan di benteng. Pada setiap pertemuan, para jendral terbagi dalam dua kutub.

Para pendukung "rencana aman" dan "utamakan marga" berpendapat bahwa sebaiknya mereka menyerah pada orang-orang Imagawa. Tetapi perbedaan pendapat itu tidak berlangsung lama. Dan ini karena Nobunaga telah membulatkan tekad.

Satu-satunya alasan ia mengadakan pertemuan dengan para pengikut senior adalah untuk menyampaikan keputusannya pada mereka, bukan guna membahas rencana pertahanan maupun kebijaksanaan untuk mengamankan Owari. Setelah mendengar keputusan Nobunaga, banyak jendral memberi tanggapan positif, dan dengan semangat baru, kembali ke benteng masing-masing.

Kemudian Kiyosu kembali tenteram seperti biasa, dan jumlah prajurit tidak bertambah secara mencolok. Namun, seperti bisa diduga, malam itu Nobunaga berulang kali dibangunkan agar membaca pesan yang

dibawa oleh kurir-kurir.

Keesokan malamnya, segera setelah menyelesaikan makan malam sederhana, Nobunaga pergi ke ruang utama untuk membahas situasi militer. Di sana, para jendral yang belum meninggalkan benteng masih terus mengelilinginya. Semuanya kurang tidur, dan wajah-wajah pucat mereka memperlihatkan kecerahan hati. Para pengikut yang tidak terlibat langsung dalam pembicaraan berdesak-desakan di ruang sebelah dan di ruang setelah itu. Orang seperti Tokichiro duduk dalam ruangan yang terpisah jauh. Dua malam sebelumnya, begitu juga malam kemarin dan malam ini. mereka cemas dan tak bersuara, seakan-akan menahan napas. Dan pasti tak sedikit orang yang menatap lentera-lentera dan rekan-rekan mereka, sambil berpikir, "Ini sama saja dengan menjaga jenazah."

Di tengah kegalauan, suara tawa terdengar dari waktu ke waktu. Nobunaga-lah yang tertawa. Mereka yang duduk di tempat jauh tidak mengetahui apa yang ditertawakan, tapi mereka mendengarnya berulang-ulang.

Tiba-tiba seorang kurir terdengar berlari menyusun selasar. Shibata Katsuie, yang bertugas membacakan laporan dari garis depan di hadapan Nobunaga, menjadi pucat sebelum kata-kata melewati bibirnya.

"Tuanku!"

"Ada apa?"

"Pesan keempat sejak pagi tadi baru saja tiba dari

benteng di Marune."

Nobunaga memindahkan sandaran tangannya ke depan. "Bagaimana?"

"Kelihatannya malam ini pasukan Imagawa akan bergerak ke Kutsukake."

"Begitukah?" Hanya ini yang dikatakan Nobunaga, sementara matanya menatap kosong ke arah jendela kecil di atas pintu. Bahkan Nobunaga pun tampak bingung. Meski sejak beberapa saat lalu orang mengandalkan ketegaran Nobunaga, kini perasaan putus asa menyusup ke hati mereka. Kutsukake dan Marune berada di wilayah kekuasaan marga Oda. Dan jika garis pertahanan penting itu telah terputus. Dataran Owan nyaris tanpa pertahanan, dan jalan menuju Benteng Kiyosu tak terhalang lagi.

"Apa yang akan tuanku lakukan?" tanya Katsuie. seakan-akan tak sanggup lagi menahan kesunyian. "Kami mendengar pasukan Imagawa mungkin berjumlah empat puluh ribu orang. Kekuatan kita sendiri kurang dari empat ribu orang. Di Benteng Marune paling banyak hanya ada tujuh ratus orang. Walaupun barisan terdepan Imagawa, pasukan di bawah pimpinan Tokugawa Ieyasu, hanya berjumlah dua ribu lima ratus orang, Marune tetap menyerupai kapal yang dipermainkan gelombang."

"Katsuie. Katsuie!"

"Sanggupkah kita mempertahankan Marune dan Washizu sampai fajar..."

"Katsuie! Tulikah kau? Mengapa kau berceloteh

tanpa ujung-pangkal? Percuma saja mengulang-ulangi yang sudah jelas."

"Tapi..." Tepat pada saat Katsuie angkat bicara, ia dipotong oleh suara langkah kurir berikut. Orang itu bicara dengan gaya sok penting dan ambang pintu ruang sebelah.

"Hamba membawa berita penting dari benteng-benteng di Nakajima dan Zenshoji." Laporan-laporan dan pasukan di garis depan yang telah bertekad untuk bertempur sampai titik darah penghabisan selalu bernada menyedihkan, dan kedua laporan yang baru tiba pun bukan perkecualian. Kedua-duanya dimulai dengan. "Ini mungkin pesan terakhir kami untuk Benteng Kiyosu..."

Kedua laporan terakhir dari garis depan berisi serupa. Kedua-duanya menjelaskan susunan pasukan musuh, dan kedua-duanya meramalkan serangan pada keesokan harinya.

"Ulangi bagian mengenai susunan pasukan musuh." Nobunaga memberi perintah pada Katsuie, sambil bertopang pada sandaran tangan. Katsuie kembali membacakan bagian itu, bukan hanya untuk Nobunaga, tapi untuk semua yang sedang duduk berbaris di situ.

"Pasukan musuh yang menuju benteng di Marune: sekitar dua ribu lima ratus orang. Pasukan musuh yang menuju benteng di Washizu: sekitar dua ribu orang. Pasukan pendamping: tiga ribu orang. Pasukan ulama yang mengarah ke Kiyosu: sekitar enam ribu

orang. Pasukan utama Imagawa: sekitar lima ribu orang." Sambil terus membaca. Katsuie menambahkan bahwa tidak terlihat dari angka-angka itu berapa banyak gerombolan musuh yang bergerak sambil menyamar. Setelah selesai. Katsuie meletakkan gulungan berisi pesan ke hadapan Nobunaga. Semuanya menatap lentera putih sambil membisu.

Mereka akan bertempur sampai titik darah penghabisan. Jalan hidup mereka telah ditentukan. Tak ada tempat untuk debat berkepanjangan. Namun mereka merasa tersiksa, karena mereka hanya menunggu tanpa berbuat apa-apa. Washizu, Marune, maupun Zenshoji tidak berjarak jauh. Dengan memacu kuda, tempat-tempat itu bisa dicapai dengan cepat. Pasukan Imagawa hampir terlihat di depan mereka, empat puluh ribu orang, menerjang bagaikan air bah. Suara mereka hampir tertangkap oleh telinga.

Dari salah satu sudut terdengar suara orang tua yang dilanda kesedihan, "Tuanku sudah mengambil keputusan jantan, tapi janganlah beranggapan bahwa gugur di medan tempur merupakan satu-satunya jalan bagi para samurai. Bukankah lebih baik tuanku mempertimbangkannya kembali? Walaupun dicap pengecut, hamba merasa masih ada tempat untuk berpikir, untuk menyelamatkan marga dari kemusnahan." Orang itu Hayashi Sado, orang yang paling lama mengabdi dari antara mereka semua. Bersama Hirate Nakatsukasa, yang melakukan bunuh diri untuk memperingatkan Nobunaga, ia salah satu dari ketiga

pengikut senior yang oleh Nobuhide. menjelang ajalnya, ditugaskan untuk mengurus Nobunaga. Dan ia satu-satunya yang masih hidup dari ketiga orang itu. Saran Hayashi diterima baik oleh semua yang hadir. Dan dalam hati mereka berdoa agar Nobunaga mau mendengarkan kata-kata orang tua itu.

"Jam berapa sekarang?" tanya Nobunaga. mengalihkan pembicaraan.

"Jam Tikus." balas seseorang dari ruang sebelah. Ketika kata-kata bertambah lemah dan malam semakin larut, semuanya seperti diliputi kemurungan.

Akhirnya Hayashi menyembah, dan dengan kepalanya yang ubanan tertunduk ke lantai, ia bicara ke arah Nobunaga, "Tuanku, mari kita pertimbangkan sekali lagi. Mari mengadakan perundingan. Hamba memohon. Kalau tajar tiba, seluruh pasukan dan benteng-benteng kita terancam remuk di tangan pasukan Imagawa. Kita terancam kekalahan total. Daripada begitu, lebih baik mengadakan perundingan perdamaian. Ikat mereka dalam perundingan perdamaian sebelum..."

Nobunaga meliriknya. "Hayashi?"

"Ya, tuanku."

"Kau sudah tua. Jadi tentu sukar bagimu untuk duduk berlama-lama. Pembicaraan kita sudah selesai, dan malam telah larut. Pulanglah dan beristirahatlah."

"Ini sudah melebihi batas,..." ujar Hayashi sambil berurai air mata. Ia menangis karena mengira akhir marga telah dekat. Ia pun bersedih karena dianggap

orang tua tak berguna. "Jika tuanku telah membulatkan tekad, hamba takkan mengatakan apa-apa lagi mengenai keinginan tuanku untuk bertempur."

"Jangan!"

"Tampaknya keinginan tuanku untuk bertempur tak tergoyahkan lagi."

"Memang begitu."

"Pasukan kita kecil—kurang dari sepersepuluh pasukan musuh. Jika bertempur melawan mereka, peluang kita kurang dari satu banding seribu, jika kita mengurung diri di dalam benteng, kita masih sempat menyusun rencana."

"Menyusun rencana?"

"Kalau kita sanggup menahan pasukan Imagawa selama dua minggu atau satu bulan saja, kita bisa mengutus kurir ke Mino atau Kai untuk minta bantuan. Mengenai strategi lain, di sini cukup banyak orang yang tahu bagaimana mengganggu musuh."

Nobunaga tertawa begitu keras, hingga gemanya terdengar memantul langit-langit. "Hayashi, itu strategi untuk keadaan normal. Kaupikir ini normal untuk marga Oda?"

"Pertanyaan tuanku tak memerlukan jawaban."

"Walaupun kita memperpanjang hidup selama lima atau sepuluh hari, yang tak dapat dipertahankan tetap tak dapat dipertahankan. Tapi ada yang berucap. 'Arah perjalanan nasib tak pernah diketahui.'

"Kalau kupikir-pikir, aku menarik kesimpulan bahwa kita telah mencapai titik terendah

kesengsaraan. Dan kesengsaraan kita sungguh menarik. Dan, tentu saja, juga amat besar. Meski demikian, mungkin inilah kesempatan seumur hidup yang disediakan nasib bagiku. Andai kata kita mengurung diri dalam benteng, haruskah kita berdoa agar diberi umur panjang tanpa kehormatan? Orang dilahirkan untuk mati. Relakanlah hidup kalian untukku. Bersama-sama kita akan maju di bawah langit biru dan gugur seperti prajurit sejati." Setelah selesai berbicara. Nobunaga langsung mengubah nada suaranya.

"Hmm, kalian semua kelihatan kurang tidur." Senyum tipis muncul di wajahnya. "Hayashi. kau tidurlah juga. Semuanya perlu tidur. Aku yakin tak seorang pun di antara kita begitu pengecut, sehingga tak sanggup memejamkan mata."

Setelah kata-kata itu terucap, rasanya tak pantas untuk tidak tidur. Namun sesungguhnya tak seorang pun dari mereka tidur nyenyak selama dua malam terakhir. Nobunaga satu-satunya perkecualian. Ia tidur lelap pada malam hari, bahkan sempat tidur sebentar pada siang hari, bukan di kamar tidurnya, melainkan di mana saja.

Sambil bergumam seakan-akan pasrah, Hayashi membungkuk ke arah junjungannya dan rekan-rekannya, lalu mengundurkan diri.

Seperti gigi yang dicabut, semua orang berdiri dan pergi satu per satu. Akhirnya tinggal Nobunaga di ruang pertemuan yang luas. Ia tampak tenang, seolah-

olah tak ada yang membebani pikirannya. Ketika menoleh ke belakang, ia melihat dua pelayan yang tidur sambil saling bersandar. Salah satu dan mereka. Tohachiro. baru berusia tiga belas tahun. Ia adik Maeda lnuchiyo. Nobunaga memanggilnya.

"Tohachiro!"

"Tuanku?" Tohachiro duduk tegak, menghapus air liur yang mengalir dari sudut mulutnya dengan satu tangan.

"Kau tidur nyenyak."

"Maafkan hamba."

"Bukan, bukan. Aku tidak bermaksud memarahimu. Justru sebaliknya, aku memujimu. Aku pun akan tidur sejenak. Ambilkan sesuatu untuk bantal."

"Tuanku hendak tidur di sini?"

"Ya. Fajar cepat tiba pada musim ini, jadi sekaranglah waktu yang baik unruk tidur sebentar-sebentar. Ambilkan kotak di sebelah sana. Biar kupakai itu saja." Nobunaga merebahkan diri sambil bicara, menopang kepala dengan siku, sampai Tohachiro membawakan kouk yang diminu. Tubuhnya terasa bagaikan perahu yang mengambang. Tutup kotak itu dihiasi gambar pinus, bambu, dan pohon *prem*—lambang-lambang keberuntungan. Sambil menyelipkannya ke bawah kepala. Nobunaga berkata. "Bantal ini akan memberikan mimpi baik." Kemudian, sambil tertawa-tawa kecil, Nobunaga memejamkan mata, dan akhirnya, ketika si pelayan mematikan lampu-lampu satu per satu, senyum tipis

pada wajahnya menghilang seperti salju yang mencair. Ia segera terlelap, wajahnya tampak damai di sela-sela bunyi mendengkur

Tohachiro merangkak keluar untuk memberitahu para samurai di ruang jaga. Para pengawal merasa muram, menyangka bahwa akhirnya telah dekat. Dan yang mutlak, tentu saja, tak ada yang menanti mereka selain kematian Orang-orang di dalam benteng berhadapan langsung dengan kematian, sementara waktu sudah melewati tengah malam

"Aku tidak keberatan mati. Masalahnya, dengan cara apa kita akan mati?"

Inilah dasar kegelisahan mereka, dan pertanyaan itu tetap berkecamuk dalam dada masing-masing. Karena itu, di antara mereka masih ada orang-orang yang belum membulatkan tekad.

"Beliau tidak boleh kedinginan." Sai, dayang Nobunaga, berkata, dan menyelimuti Nobunaga dengan kain penutup tempat tidur. Setelah itu, Nohunaga tidur selama dua jam.

Persediaan minyak di dalam lampu-lampu kini hampir habis, apinya yang nyaris padam menimbulkan bunyi gemercik. Tiba-tiba Nobunaga mengangkat kepala dan berseru.

"Sai! Sai! Siapa yang ada di sini?"

# Panglima Bergigi Hitam

PINTU kayu bergeser tanpa suara. Penuh hormat Sai membungkuk di hadapan Nobunaga, lalu menutup pintu perlahan-lahan.

"Tuanku sudah terjaga?"

"Jam berapa sekarang?"

"Jam Kerbau, tuanku."

"Bagus."

"Hamba menunggu perintah tuanku."

"Bawakan baju tempurku dan suruh orang-orang menyiapkan kudaku. Dan buatkan sarapan untukku."

Sai bekerja efisien, dan untuk mengurus kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Nobunaga selalu berpaling padanya. Perempuan itu pasrah pada nasib dan tidak cerewet. Setelah membangunkan pelayan yang tidur di ruang sebelah, ia memberitahu samurai yang sedang bertugas jaga agar mengambil kuda Nobunaga, lalu ia membawa masuk makanan majikannya.

Nobunaga meraih sumpit. "Jika fajar tiba, kita telah memasuki hari kesembilan belas di Bulan Kelima."

"Ya, tuanku."

"Di seluruh negeri takkan ada yang makan pagi sedini ini. Hmm, lezat sekali. Aku minta semangkuk lagi. Apa lagi yang ada?"

"Sedikir lumut laut kering dan beberapa buah berangan."

"Kau tidak mengecewakanku." Dengan riang Nobunaga menghabiskan buburnya dan makan dua atau tiga buah berangan. "Ah, nikmatnya. Sai, ambilkan rebanaku." Nobunaga sangar menghargai rebana yang diberi nama Narumigata olehnya. Ia menempelkannya ke bahu dan memukulnya dua atau tiga kali. "Bunyinya nyaring sekali! Mungkin karena masih pagi sekali, tapi bunyinya lebih jernih daripada biasanya. Sai, mainkan sepenggal *Atsumori* agar aku bisa menari."

Dengan patuh Sai mengambil rebana dari tangan Nobunaga dan mulai memainkannya. Di bawah jemarinya yang luwes, bunyi rebana terdengar jelas dan seluruh benteng seakan-akan bernyanyi:

*Bangunlah! Bangunlah!*
*Hidup manusia*
*Hanya lima puluh tahun di bawah langit...*

Nobunaga berdiri. Ia mulai melangkah dengan gemulai, dan menembang seiring irama rebana.

*Jelas bahwa dunia ini*
*Tak lebih dari mimpi yang sia-sia.*
*Hidup hanya sekali.*
*Adakah yang tidak akan hancur?*

Suaranya lebih bergema dan lantang daripada biasa.

Dan ia menembang seakan-akan hendak menyambut ajal yang telah dekai.

Seorang samurai bergegas menyusuri selasar. Baju tempurnya bergemerin-cing ketika ia berturut di lantai kayu. "Kuda tuanku telah siap. Kami menanti perintah tuanku."

Tangan dan kaki Nobunaga berhenti di tengah-tengah tarian. dan ia berpaling kepada orang itu. "Bukankah kau Iwamuro Nagaro?"

"Ya, tuanku."

Iwamuro Nagato mengenakan baju tempur lengkap dan membawa pedang panjangnya. Namun Nobunaga belum memakai baju tempur, dan malah sedang menari diiringi rebana di rangan seorang dayang. Nagato tampak kaget, dan dengan sangsi ia menatap berkeliling. Yang menyampaikan perintah agar menyiapkan kuda untuk menghadapi pertempuran adalah pelayan Nobunaga sendiri. Semua orang lelah karena kurang tidur, dan si pelayan pun gelisah sekali. Mungkinkah ada kesalahan? Nagato telah berpakaian dengan terburu-buru, tapi ia menjadi bingung ketika melihat Nobunaga tampak santai. Biasanya, kalau Nobunaga berkata. "Kuda!" ia akan menghambur keluar sebelum para pengikutnya sempat bersiap-siap. jadi sudah sepatutnya Nagato terheran-heran.

"Masuklah." ujar Nobunaga, tangannya masih dalam posisi seperti ketika ia berhenti menari. "Nagato, kau sungguh beruntung. Kau satu-satunya orang yang sempat menyaksikan tarian perpisahanku dengan

dunia ini."

Setelah Nagato memahami maksud junjungannya, ia merasa malu atas kesangsiannya dan bergeser ke pojok ruangan.

"Bahwa dari sekian banyak pengikut junjungan hamba, hambalah satu-satunya yang menyaksikan tarian terpenting dalam hidup beliau, sungguh itu berkah yang patut hamba nikmati. Meski demikian, hamba bermaksud mohon izin untuk menembang menyambut kepergian hamba dari dunia ini."

"Kau bisa menembang? Bagus. Sai, dari awal lagi." Si dayang hanya membisu dan menundukkan kepala bersama rebana di tangannya. Nagato menyadari bahwa ketika Nobunaga mengatakan tarian, yang dimaksudnya adalah *Atsumori*.

*Hidup manusia*
*Hanya lima puluh tahun di bawah langit.*
*Jelas bahwa dunia ini*
*Tak lebih dari mimpi yang sia-sia.*
*Hidup hanya sekali*
*Adakah yang tidak akan hancur?*

Ketika Nagato bernyanyi, ia mengenang tahun-tahun pengabdiannya yang dimulai pada waktu Nobunaga masih kanak-kanak. Menari dan penyanyi menjadi satu dalam jiwa. Air mata Sai tampak berkilau terkena cahaya lentera yang menerangi wajahnya yang putih, dan ia terus memukul rebana. Pagi itu ia

memainkannya lebih terampil dan lebih bersemangat daripada biasa.

Nobunaga melemparkan kipasnya dan berseru. "Menyongsong kematian!" Ketika mengenakan baju tempur, ia berkata. "Sai, jika kau mendengar kabar bahwa aku gugur, segeralah bakar benteng ini, sampai tak ada yang tersisa."

Perempuan ini meletakkan rebana, dan dengan kedua tangan di lantai, ia menjawab. "Baik, tuanku," tanpa mengangkat kepala.

"Nagato! Bunyikan sangkakala!" Nobunaga menghadap ke benteng dalam, tempat tinggal putri-putrinya yang elok, lalu ke tanda peringatan para leluhurnya. "Selamat tinggal," ia berkata dengan emosi meluap-luap. Kemudian ia mengencangkan tali helmnya dan bergegas keluar.

Tiupan sangkakala yang memanggil pasukan ke medan laga memecahkan keheningan menjelang fajar. Bintang-bintang tampak berkilauan di celah-celah awan.

"Yang Mulia Nobunaga berangkat perang!" Berita itu dibawa oleh seorang pelayan, mengejutkan para samurai yang berpapasan dengannya.

Para petugas dapur dan orang-orang yang terlalu tua untuk bertempur dan akan menjaga benteng bergegas ke gerbang untuk mengantar rekan-rekan mereka. Menghitung mereka akan memberikan gambaran cukup jelas mengenai jumlah laki-laki yang tersisa di Benteng Kiyosu—tak sampai lima puluh atau empat

puluh. Nyatalah bahwa mereka kekurangan orang, baik di dalam benteng maupun di medan laga.

Kuda yang ditunggangi Nobunaga pada hari itu bernama Tsukinowa. Di gerbang, desir daun-daun muda terdengar mengiringi angin, dan cahaya lentera-lentera berkelip-kelip. Nobunaga melompat ke aras kuda, ke atas pelana berhiaskan kulit kerang, dan berderap ke gerbang utama. Rumbai-rumbai pada baju tempur dan pedangnya berkerincing ketika ia memacu kudanya.

Mereka yang tinggal di benteng lupa diri dan bersorak-sorai sambil menyembah. Nobunaga mengucapkan beberapa kata perpisahan kepada orang-orang tua ini, yang telah mengabdi kepadanya selama bertahun-tahun. Ia merasa kasihan kepada mereka dan kepada putri-putrinya yang akan kehilangan benteng serta junjungan. Tanpa menyadarinya, mata Nobunaga berkaca-kaca.

Dalam sekejap Tsukinowa telah berderap keluar benteng, menyambut fajar.

"Tuanku!"

"Tuanku!"

"Tunggu!"

Junjungan dan pembantu hanya berjumlah enam penunggang kuda. Dan seperti biasa, para pengikutnya harus bersusah payah agar tidak tertinggal. Nobunaga tidak menoleh ke belakang. Musuh berada di sebelah timur; sekutu-sekutu mereka pun ada di garis depan,

Pada saat mencapai tempat mereka akan menemui

ajal. matahari pasti sudah tinggi di langit. Ketika memacu kudanya, Nobunaga berkata dalam hati. "Dilihat dari sudut kehidupan abadi, lahir di provinsi ini dan kembali ke pangkuan ibu pertiwi tak ada artinya.

"Ho!"

"Tuanku!" seseorang tiba-tiba memanggil dari persimpangan jalan di kota.

"Yoshinari?" Nobunaga membalas seruan itu.

"Ya. tuanku."

"Dan Katsuie?"

"Hamba, tuanku."

"Kalian bergerak cepat!" Nobunaga memuji mereka dan bertanya sambil berdiri di sanggurdi, "berapa kekuatan kalian?"

"Seratus dua puluh penunggang kuda di bawah Mori Yoshinari, dan delapan puluh di bawah Shibata Katsuie. Jadi semuanya sekitar dua ratus. Kami sengaja menunggu untuk mengawal tuanku."

Di antara para pemanah di bawah Yoshinari terdapat Mataemon. Tokichiro juga ikut bergabung, memimpin tiga puluh prajurit infanteri.

Nobunaga langsung melihatnya. Ah. Monyet pun ikut. Dari atas kuda. ia mengamati kedua ratus prajurit yang penuh semangat itu. *Inilah pengikut-pcngikutku*, ia berujar dalam hati, dan matanya berbinar-binar. Dibandingkan lautan musuh yang berkekuatan empat puluh ribu orang, pasukannya sendiri tak lebih dari perahu kecil atau segenggam pasir. Tapi

Nobunaga memberanikan diri bertanya, mungkinkah Yoshimato memiliki pengikut-pengikut seperti ini? Ia bangga, baik sebagai jendral maupun sebagai laki-laki. Kalaupun mereka akan dikalahkan, orang-orangnya takkan mati sia-sia. Mereka akan meninggalkan jejak di bumi pada waktu mereka menggali liang kubur sendiri.

"Fajar hampir menyingsing. Mari berangkat!" Nobunaga menunjuk ke depan.

Ketika kudanya berderap menyusuri Jalan Raya Atsuta ke arah timur, kedua ratus prajuritnya bergerak bagaikan awan. mengaduk-aduk kabur pagi yang mengambang setinggi arap rumah-rumah di kedua tepi jalan. Tak ada baris-berbaris. Semua orang bergerak sendiri-sendiri. Biasanya, jika penguasa provinsi berangkat ke medan tempur, rakyat jelata akan menghentikan segala kegiatan dan memenuhi tepi jalan untuk mengelu-elukan pasukan. Lalu para prajurit akan lewat sambil berbaris, memperlihatkan panji-panji dan pataka, sementara sang komandan memamerkan wibawa dan kekuasaannya. Dan mereka menuju medan perang, enam langkah untuk setiap pukulan genderang, dengan segala kemegahan. Namun Nobunaga sama sekali tidak memedulikan lagak kosong seperti itu. Begitu cepat ia dan pasukannya bergegas maju, sehingga mereka tak sempat membentuk barisan yang teratur.

Mereka akan bertempur sampai titik darah penghabisan. Dengan sikap seolah-olah berseru. "Siapa pun

yang datang, datanglah!" Nobunaga memimpin anak buahnya. Tak ada yang menggeluyur. Justru sebaliknya, ketika mereka maju, jumlah mereka semakin besar. Karena perintah untuk mengangkat senjata begitu mendadak, mereka yang tak siap pada waktunya kini bergegas bergabung dari kiri-kanan, atau menyusul dari belakang.

Bunyi langkah dan suara mereka membangunkan orang-orang yang masih tidur. Sepanjang jalan, para petani, saudagar, dan pengrajin membuka pintu, dan orang-orang bermata mengantuk berseru, "Ada pertempuran!"

Belakangan mereka mungkin menebak bahwa orang di depan, yang berderap membelah kabut pagi adalah junjungan mereka, Oda Nobunaga. Tapi sekarang tak ada yang melihatnya.

"Nagato! Nagato!" Nobunaga berbalik ke pelananya, tapi Nagato tidak kelihatan; ia berada lima puluh meter di belakang, di tengah-tengah kekacauan. Mereka yang langsung mengikutinya adalah Katsuie dan Yoshinari, lebih banyak orang bergabung dengan mereka di jalan masuk ke Atsuta.

"Katsuie!" Nobunaga berseru. "Sebentar lagi kita akan mencapai gerbang kuil. Hentikan pasukan di depannya. Bahkan aku pun takkan berangkai tanpa berdoa." Sejenak kemudian ia tiba di gerbang. Dengan cekatan ia melompat ke tanah, dan biksu kepala yang telah menunggu, bersama sekitar dua puluh pcmbantu, bergegas maju dan meraih tali kekang.

"Terima kasih atas sambutan ini. Aku datang untuk mengucapkan doa." Biksu Kepala menunjukkan jalan. Jalan menuju kuil, yang diapit oleh pohon-pohon *cryptomeria*, basah karena tetes-tetes embun. Biksu Kepala berdiri di samping mata air keramat, dan mempersilakan Nobunaga menyucikan diri. Nobunaga meraih ciduk bergagang kayu, mencuci tangan, dan berkumur. Kemudian ia menciduk sekali lagi, dan menghabiskan airnya dengan satu teguk.

"Lihat! Pertanda baik!" Nobunaga mengangkat kepala dan bicara cukup keras agar terdengar oleh pasukannya, ia menunjuk ke langit. Fajar akhirnya menyingsing, Dahan-dahan sebatang pohon tua tampak kemerah-merahan karena sinar matahari pagi. dan sekawanan burung gagak menggaok nyaring. "Gagak-gagak suci!" Para samurai di sekitar Nobunaga memandang arah yang ditunjuk.

Sememara itu, si Biksu Kepala, juga berbaju tempur lengkap, telah naik ke tempat yang sangat suci. Nobunaga menduduki tikar. Si Biksu membawa aki di atas tatakan kayu. dan menyajikannya di dalam cawan tembikar tanpa upacara. Nobunaga menghabiskan isi cawan itu. bertepuk tangan dengan keras, memejamkan mata ketika berdoa, agar hari mereka dapat menjadi cermin yang memantulkan wujud para dewa.

Pada waktu Nobunaga meninggalkan Kuil Atsuta, pasukannya telah membengkak menjadi hampir seribu orang; begitu banyak orang datang untuk bergabung. Ia meninggalkan kuil lewat gerbang selatan, dan

menaiki kembali kudanya. Nobunaga mendatangi kuil bagaikan angin badai, tapi kini ia mengurangi kecepatan. Tubuhnya terayun-ayun ketika ia berkuda menghadap ke samping, dengan kedua tangan berpegangan pada bagian depan dan belakang pelana.

Fajar telah menyingsing, dan para warga Atsuta. termasuk kaum perempuan dan anak-anak yang berdiri di muka rumah masing-masing dan di persimpangan untuk menonton, terpanggil oleh bunyi langkah kuda yang saling berlomba memperebutkan tempat pertama.

Kerika menyadari kehadiran Nobunaga. mereka semua tampak terkejut, lalu berbisik-bisik.

"Betulkah dia hendak maju ke medan tempur?"

"Apa aku tidak salah lihat?"

"Peluang mereka kurang dari satu banding sepuluh ribu."

Perjalanan dari Kiyosu ke Atsuta ditempuh Nobunaga tanpa henti, dan kini ia merasa lelah. Sambil duduk menyamping di atas pelana, dengan tubuh agak condong ke belakang, ia bersenandung pelan.

Ketika pasukannya tiba di persimpangan di perbatasan kota, mereka berhenti mendadak. Asap hitam tampak mengepul di dua tempat dan arah Marune dan Washizu. Roman muka Nobunaga sedih. Rupanya kedua benteng itu telah jatuh. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu cepat-cepat berkata kepada para pengikutnya, "Kita tidak menyusuri jalur pesisir.

Laut sedang pasang, jadi percuma saja kita lewat sana. Kita akan menyusuri jalan pegunungan, menuju benteng di Tange." Sambil turun dari kuda, ia berkata pada salah seorang pengikutnya, "Panggil para kepala kampung Atsuta ke sini."

Orang itu menghadap massa yang berkerumun di tepi jalan, dan berseru cukup keras agar terdengar. Beberapa prajurit ditugaskan mencari kepala kampung. Dalam waktu singkat, dua dari mereka dibawa ke hadapan Nobunaga.

"Kalian sudah cukup sering melihatku, jadi aku tentu sudah tidak asing bagi kalian. Tapi hari ini kalian akan menyaksikan pemandangan istimewa: kepala bergigi hitam dan sang Penguasa Suruga. Kalian belum pernah melihatnya, tapi kalian akan melihatnya hari ini, sebab kalian dilahirkan di provinsiku, Owari. Pergilah ke tempat yang tinggi dan saksikanlah pertempuran besar ini.

"Berkelilinglah ke Atsuta, dan suruh orang-orang mengumpulkan panji perayaan. Usahakan agar musuh menyangkanya sebagai panji dan pataka. Ikatkan kain merah, kain putih, dan kain warna apa saja di dahan-dahan pohon dan di puncak-puncak bukit, dan penuhi langit dengan pita-pita yang berkibar-kibar. Pahamkah kalian?"

Ketika mereka telah berangkai lagi dan ia menoleh ke belakang beberapa saat kemudian, ia melihat panji dan pataka tak terhitung banyaknya berkibar-kibar di atas Atsuta. Sepertinya pasukan besar dari Kiyosu

telah tiba di Atsuta dan sedang berkemah di sana.

Panasnya udara menyesakkan napas, lebih panas dibandingkan pada awal kemarau di tahun-tahun lalu—seperti yang akan dikenang oleh orang-orang tua di kemudian hari. Matahari semakin tinggi dan kuda-kuda menginjak-injak tanah yang belum tersiram hujan sesama sepuluh han. Seluruh pasukan berselubung debu.

Hidup atau mati—bersama tali kekang, tangan Nobunaga menggenggam keduanya ketika ia berderap maju. Dalam pandangan para prajurit. Nobunaga tampak sepetti pembawa maut yang gagah, atau seperti pemimpin menuju kehidupan yang lebih baik. Tak peduli pandangan mana yang diambil, maupun bagaimana hasil akhirnya, kepercayaan pada sang pemimpin menguasai seluruh pasukan ketika mereka mengikutinya tanpa mengeluh.

*Menyambut maut! Menyambut maut! Menyambut maut!*

Di benak Toltichiro pun inilah satu-satunya pikiran yang berkecamuk. Kalaupun ia tak ingin bergerak maju, karena semua orang di sekitarnya melangkah serempak, ia seperti ditelan gelombang besar, dan kakinya tak punya kesempatan berhenti. Walaupun tidak banyak berpengaruh, ia komandan tiga puluh prajurit infanteri. Karena itu ia tak bisa berkeluh kesah, tak peduli betapa buruk situasi yang mereka hadapi.

*Menyambut maut! Menyambut maut!*

Upah para prajurit infanteri sedemikian rendah,

hanya pas-pasan untuk menghidupi keluarga. Dan bisikan putus asa dari hati nurani mereka juga menggema dalam diri Tokichiro. Patutkah orang menyia-nyiakan nyawa seperti ini? Tentunya inilah yang akan terjadi, dan tiba-tiba Tokichiro menyadari bahwa ia mengabdi kepada jendral yang menggelikan. Harapannya begitu besar ketika ia pertama-tama mendatangi Nobunaga. dan kini orang itu seakan-akan mengirim prajurit-prajuritnya—termasuk Tokichiro—ke gerbang kematian. Tokkhiro memikirkan semua hal yang ingin dikerjakannya di dunia ini. dan membayangkan ibunya di Nakamura.

Inilah yang terlintas dalam pikiran Tokichiro, tapi semuanya muncul dan tenggelam dalam sekejap saja. Suara langkah seribu pasang kaki dan gemerincing baju tempur seolah-olah berkata, "Mati! Mati!"

Wajah para prajurit terbakar matahari, bersimbah peluh, berselubung debu. Dan meskipun watak Tokichiro yang riang masih tampak, bahkan dalam situasi segenting ini. hari ini pikirannya sejalan dengan yang lain. "Bertempur! Sampai mati!"

Para prajurit terus maju, siap mengorbankan nyawa. Ketika melewati bukit demi bukit, mereka semakin mendekati awan asap hitam yang telah terlihat sebelumnya.

Barisan terdepan baru saja mencapai puncak sebuah bukit ketika seorang laki-laki berlumuran darah dan terluka parah terhuyung-huyung menghampiri mereka, sambil meneriakkan sesuatu yang tak dapat

mereka pahami.

Orang itu pengikut Sakuma Daigaku yang berhasil meloloskan diri dari Marune. Setelah dibawa ke hadapan Nobunaga. sambil terengah-engah karena lukanya, ia menguasai diri dan memberikan laporan. Tuanku Sakuma gugur sebagai pahlawan dalam kobaran api yang dinyalakan oleh musuh, dan Yang Mulia Iio menerima ajal secara gagah dalam pertempuran di Washizu. Hamba malu karena hamba satu-satunya orang yang masih hidup, tapi hamba meloloskan diri atas perintah Tuan Sakuma untuk memberitahu Yang Mulia apa yang telah terjadi. Pada waktu melarikan diri, hamba mendengar teriakan kemenangan musuh, begitu keras, sehingga bumi dan langit ikut bergetar. Tak ada yang tersisa di Marune dan Washizu selain pasukan musuh."

Setelah mendengar laporan itu. Nobunaga berseru, "Tohachiro." Maeda Tohachiro masih kanak-kanak, dan karenanya hampir tenggelam dalam kerumunan para prajurit. Ketika Nobunaga memanggilnya, ia menjawab dengan seruan lantang dan menghampiri Nobunaga dengan semangat tinggi.

"Ya, tuanku?"

"Tohachiro, mana tasbihku?"

Tohachiro telah berhati-hati agar tasbih junjungannya tidak terjatuh selama perjalanan. Ia membungkusnya dengan kain dan mengikatnya pada baju tempur. Kini ia cepat-cepat melepaskannya dan menyodorkannya ke hadapan Nobunaga. Tasbih itu terbuat dari

manik-manik besar berwarna perak, dan menyebabkan jubah kematian Nobunaga yang ber-warna hijau muda semakin mencolok.

"Ah, menyedihkan sekali. Baik Iio maupun Sakuma telah pergi ke dunia berikut. Sesungguhnya aku ingin mereka menyaksikan sepak terjangku." Nobunaga duduk tegak di atas pelana dan merapatkan tangan untuk berdoa.

Asap hitam dari Washizu dan Marune membakar langit bagaikan asap dari api perabuan. Seluruh pasukan menatapnya sambil membisu. Sejenak Nobunaga memandang ke kejauhan, lalu tiba-tiba berbalik. memukul pelananya, dan berseru. "Hari ini hari kesembilan belas. Hari ini akan menjadi hari kematianku, juga kematian kalian. Selama ini kalian menerima upah rendah, dan hari ini kalian menghadapi takdir sebagai prajurit tanpa pernah menikmati nasib baik. Rupanya inilah yang telah digariskan bagi pengikut-pengikutku. Tapi mereka yang mengambil langkah berikut bersamaku akan menyerahkan nyawa padaku. Mereka yang masih berat untuk melepaskan hidup ini boleh pergi tanpa perlu merasa malu."

Para komandan dan prajurit menjawab serempak. "Tidak! Patutkah junjungan kami gugur seorang diri?"

Nobunaga melanjutkan. "Jadi, kalian rela berkorban nyawa demi orang pandir seperti aku?"

"Tuanku tak perlu bertanya." salah seorang jendral membalas.

Nobunaga memacu kudanya dengan satu pukulan

cemeti. "Maju! Pasukan Imagawa berada tepat di depan!" Ia melaju di muka pasukannya, tetapi bersembunyi di tengah awan debu yang diterbangkan oleh pasukan yang bergegas maju. Diselubungi debu. sosok samar penunggang kuda itu tampak hebat sekali.

Jalanan melewati jurang, lalu melewati sebuah edan. Ketika mendekati perbatasan provinsi, tanah mulai tidak rata. "Itu dia!"

"Tange! Benteng Tange!" para prajurit saling memberi tahu sambil terengah-engah. Bentang-benteng di Narume dan Washizu sudah jatuh, sehingga mereka pun cemas mengenai nasib Tange. Kini mata mereka berbinar-binar. Tange masih berdiri tegak, para pejuangnya pun masih hidup.

Nobunaga memacu kudanya memasuki benteng dan berkata pada komandannya. "Percuma saja kita mempertahankan tempat kecil ini, jadi biarkan saja musuh menguasainya. Harapan pasukan kita terletak di tempat lain.

Para pejuang Tange bergabung dengan pasukan Nobunaga, dan tanpa istirahat mereka bergegas ke benteng di Zenshoji. Begitu menyadari kedatangan Nobunaga. pasukan penjaga Zenshoji melepaskan teriakan. Namun mereka tidak mengelu-elukan kedatangannya, seruan mereka lebih menyerupai raungan menyedihkan.

"Dia datang!"

"Yang Mulia Nobunaga!"

Nobunaga junjungan mereka, tapi tak seorang pun dari mereka mengetahui kemampuannya sebagai pemimpin pasukan. Sungguh di luar dugaan mereka bahwa Nobunaga sendiri tiba-tiba mendatangi benteng terpencil tempat mereka sudah pasrah menghadapi ajal. Kini mereka semua mendapat semangat baru, dan mereka siap mari untuk membela panji-panjinya. Pada saat yang sama. Sassa Narimasa. yang sudah pergi ke arah Hoshizaki dan menghimpun lebih dari tiga ratus penunggang kuda, bergabung dengan pasukan Nobunaga.

Nobunaga mengumpulkan para prajurit dan memerintahkan untuk mengadakan perhitungan. Pagi itu, waktu mereka meninggalkan benteng, junjungan dan pengikut hanya berjumlah enam atau tujuh orang. Kini jumlah anggou pasukannya mencapai hampir tiga ribu. Dalam pengumuman resmi, mereka disebut berjumlah paling tidak lima ribu orang. Nobunaga menyadari bahwa inilah segenap kekuatan yang dapat dihimpun dalam wilayah kekuasaannya, yang mencakup setengah dari wilayah Owari. Tanpa pasukan penjaga benteng maupun pasukan cadangan, hanya orang-orang inilah yang dimiliki marga Oda.

Senyum puas tersungging di bibirnya. Keempat puluh ribu oung yang tergabung dalam pasukan Imagawa kini telah berada dalam jarak panggil. Untuk mempelajari susunan serta semangat juang mereka, pasukan Oda menyembunyikan panji-panji dan mengamati keadaan dari tepi bukit.

Kesatuan Asano Mataemon berkumpul di lereng utara, agak terpisah dan pasukan utama. Mereka pemanah, namun pertempuran hari ini takkan melibatkan busur dan panah, sehingga orang-orangnya membawa tombak. Ketiga puluh prajurit infanteri di bawah Tokichiro juga bersama mereka, dan ketika si komandan memberi aba-aba istirahat. Tokichiro segera meneruskannya kepada orang-orangnya sendiri.

Mereka menanggapinya dengan menarik napas dalam-dalam dan menjatuhkan diri ke rumput.

Tokichiro mengusap wajahnya yang bermandikan keringat dengan lap kotor. "Hei! Ada yang bisa pegang tombakku sejenak?" Para anak buahnya baru saja duduk, tapi salah seorang dari mereka berseru, "Siap!" lalu berdiri dan meraih tombaknya. Kemudian, ketika Tokichiro mulai melangkah, orang itu mengikutinya dari belakang.

"Kau tidak perlu ikut.*

"Tuan hendak ke mana?"

"Aku tidak butuh bantuan. Aku ingin buang air besar, dan baunya pasti tak sedap. Kembalilah." Sambil tenawa, ia menghilang di semak-semak, di tepi jalan sempit. Mungkin karena menyangka Tokichiro hanya bergurau, si bawahan menunggu beberapa saat dan memandang ke arah Tokichiro menghilang.

Tokichiro menuruni lereng selatan, melihat berkeliling sampai menemukan tempat yang cocok. Ia melepaskan ikat pinggang dan berjongkok. Pasukan mereka berangkat begitu terburu-buru tadi pagi.

sehingga ia nyaris tak sempat mengenakan baju tempur, dan sama sekali tak punya waktu untuk buang air. Bahkan selama mereka bergegas dari Kiyosu ke Atsuta dan Tange, jika mereka berhenti di suatu tempat, hal pertama yang dipikirkannya adalah buang air, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah sangat melegakan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah di bawah langit yang biru bersih.

Namun di sini pun aturan di medan perang tidak mengizinkan orang bersikap lalai. Acap kali. jika dua pasukan saling berhadapan, patroli-patroli musuh akan meronda sampai jauh dari perkemahan mereka, dan kalau mereka menemukan seseorang sedang mengosongkan isi perut, mereka akan menembaknya demi kesenangan belaka. Jadi, Tokichiro tak bisa tenang benar ketika menatap langit. Sewaktu memandang ke kaki bukit, ia melihat sungai di bawah berliat-liut mengalir ke laut di Tanjung Chita. Ia juga melihat jalan yang berkelok-kelok ke arah selatan di tepi timur sungai.

Washizu terletak di daerah perbukitan di sebelah utara jalan, dan mungkin telah dibumihanguskan. Di ladang-ladang dan desa-desa ia melihat sosok-sosok orang dan kuda yang tampak bagaikan semut. "Ternyata banyak sekali."

Mungkin karena ia tergabung dalam pasukan provinsi kecil, tapi ketika ia melihat jumlah musuh, ungkapan klise "seperti awan dan kabut" segera melintas di kepalanya. Dan ketika teringat bahwa yang

dilihatnya hanyalah sebagian pasukan musuh, ia tak heran bahwa Nobunaga sudah bertekad untuk mati. Tapi bukan, ini bukan sekadar urusan orang lain. Mengosongkan isi perut mungkin hal terakhir yang dikerjakannya di dunia ini.

*Manusia memang aneh. Masih hidupkah aku besok?* Sementara merenungkan hal-hal seperti itu, ia menjadi sadar bahwa seseorang sedang menaiki bukit.

*Musuh?* Demikian dekat dengan medan pertempuran, reaksi itu muncul secara intuitif, bahkan hampir merupakan naluri, dan kini ia bertanya-tanya apakah ada pengintai musuh yang hendak menyusup ke balik markas Nobunaga. Ketika Tokichiro cepat-cepat mengencangkan ikat pinggang dan bangkit, orang yang sedang mendaki bukit itu tiba-tiba telah berhadapan dengannya, dan keduanya berdiri berpandangan, seakan-akan telah berjanji hendak bertemu di sini.

"Kinoshita!"

"Inuchiyo!"

"Kenapa kau ada di sini?"

"Kenapa kau ada di sini?"

"Aku mendapat kabar bahwa Nobunaga mengerahkan pasukan dan telah bertekad mati dan aku datang untuk gugur bersamanya."

"Aku gembira kau datang." Penuh haru Tokichiro mengulurkan tangan kepada teman lamanya, dan mereka bersalaman erat; tak terhitung betapa banyak emosi yang terkandung dalam jabat tangan mereka.

Baju tempur Inuchiyo bagus sekali. Mulai dari bulu-bulunya sampai ke tali pengikat, semuanya baru dan berkilau-kilau. Sebuah jubah dengan lambang kembang prem terpasang pada punggungnya.

"Kau tampak gagah," ujar Tokichiro dengan kagum. Tiba-tiba ia teringat Nene. yang ditinggalkannya di Kiyosu. Tapi ia memaksa pikirannya untuk kembali ke Inuchiyo. "Ke mana saja kau selama ini?"

"Aku menunggu saat yang tepat."

"Ketika Nobunaga membuangmu, pernahkah terlintas di benakmu untuk mengabdi kepada marga lain?"

"Tidak, kesetiaanku tak pernah bercabang. Setelah dibuang pun aku merasa hukuman ini membuatku lebih manusiawi, dan aku berterima kasih karenanya."

Mata Tokichiro berkaca-kaca. Inuchiyo tahu bahwa pertempuran hari ini akan membawa kematian bagi seluruh marga Oda dan Tokichiro merasa gembira tak tertahankan melihat temannya datang ke sini karena ingin gugur bersama bekas junjungannya.

"Aku mengerti. Mari, Inuchiyo. Ini pertama kalinya Nobunaga beristirahat sejak kami berangkat. Sekaranglah waktunya. Ayo."

"Tunggu. Kinoshita. Aku tidak mau menghadap Nobunaga."

"Kenapa tidak?"

"Aku tidak bermaksud datang kc sini pada waktu Nobunaga mungkin menahan perasaan sesungguhnya, dan aku tak ingin para pengikutnya menyangka aku

ingin menarik keuntungan dari keadaan ini."

"Ada apa denganmu? Semua orang akan mati. Bukankah kau datang karena ingin gugur membela panji-panji junjunganmu?"

"Itu benar."

"Nah, kalau begitu jangan khawatir. Gunjingan hanya berpengaruh pada mereka yang hidup."

"Tidak, lebih baik mati tanpa mengatakan apa-apa. Dan ini hasratku yang paling dalam, tak peduli Nobunaga mengampuniku atau tidak. Kinoshita?"

"Ya?"

"Bersediakah kau menyembunyikan aku di tengah kesatuanmu selama beberapa saat?"

"Tentu saja. tapi aku hanya membawahi tiga puluh prajurit infanteri. Kehadiranmu akan mencolok sekali."

"Aku akan memakai ini." Inuchiyo menutupi helmnya dengan sesuatu yang mirip selimut kuda. dan menyusup kc antara anak buah Tokichiro. Jika berjinjit, ia dapat melihat Nobunaga dengan jelas. Dan ia mendengar mara Nobunaga yang bernada tinggi timbul-tenggelam terbawa angin.

Bagaikan seekor burung yang terbang rendah, seorang penunggang kuda mendekati Nobunaga dari arah tak terduga. Seluruh pasukan menoleh ke arahnya.

"Ada apa? Kau bawa berita?"

"Bagian terbesar kekuatan Imagawa, pasukan di bawah Yoshimoto dan tcndral-jendralnya baru saja

mengubah arah dan menuju Okehazama!"

"Apa?" tanya Nobunaga dengan mata berbinar-binar. "Hmm, kalau begitu Yoshimoto mengambil jalan ke Okehazama tanpa berpaling ke arah Odaka?"

Sebelum ia selesai berbicara, sebuah seruan terdengar, "Lihat! Ada lagi!"

Saru penunggang kuda, lalu dua—pengintai-pengintai untuk pasukan Nobunaga. Orang-orang menahan napas ketika para pengintai memacu kuda masing-masing ke arah perkemahan. Melengkapi laporan sebelumnya, mereka menyampaikan perkembangan terakhir pada Nobunaga.

"Bagian terbesar pasukan Imagawa mengambil jalan Okehazama. tapi kini mereka menyebar di dekat Dengakuhazama. agak ke selatan dari Okehazama. Mereka telah memindahkan markas, dan sepertinya sedang beristirahat dengan Yoshimoto di tengah-tengah mereka."

Nobunaga terdiam sejenak, matanya secerah mata pedang. Kematian. Hanya kemattan yang dipikirkannya. Dengan menggebu-gebu. dalam kegelapan total, sambil menyerahkan diri pada nasib. Keinginannya hanya satu—gugur secara jantan. Ia sudah memacu kudanya dari fajar sampai matahari tinggi di langit. Kini, tiba-tiba, bagaikan seberkas sinar yang menembus awan kemungkinan untuk meraih kemenangan melintas di benaknya.

Kalau semuanya berjalan baik...

Sesungguhnya, sampai detik itu ia tak percaya pada

kemenangan, padahal kemenanganlah satu-satunya yang diperjuangkan oleh seorang prajurit.

Penggalan-penggalan gagasan muncul dan menghilang dalam pikiran manusia, seperti arus gelombang tanpa akhir, sehingga hidup manusia terbentuk sekilas demi sekilas. Sampai ke saat kematiannya. ucapan dan perbuatan seseorang direntukan oleh rangkaian penggalan ini. Gagasan dapat menghancurkan seseorang. Setiap hari dalam kehidupan seseorang terbentuk melalui keputusannya untuk menerima atau menolak gagasan yang muncul mendadak seperti itu.

Dalam keadaan biasa, ada waktu untuk menentukan pilihan setelah mempertimbangkannya masak-masak, tapi takdir kadang menghadang tanpa peringatan. Jika keadaan genting, ke kanan atau ke kirikah ia harus berpaling? Nobunaga kini telah mencapai persimpangan itu, dan tanpa sadar ia menentukan nasibnya.

Tentu saja waktu dan pendidikannya berpengaruh besar dalam mencegahnya melangkah ke arah yang salah. Bibirnya terkatup rapat. Meski demikian, ada sesuatu yang ingin dikatakannya.

Tiba-tiba seorang pengikut berseru, "Tuanku, sekaranglah waktunya! Yoshimoto pikir dia telah mengetahui kekuatan kita setelah merebut Washizu dan Marune. Dia tentu takabur karena keberhasilan pasukannya. Dia sedang menikmati kemenangan dan membiarkan semangat juangnya merosot. Inilah waktu yang tepat. Kalau kita melancarkan serangan men-

dadak ke markas Yoshimoto, kemenangan pasti akan berpihak pada kita."

"Betul!" Nobunaga berseru sambil menepuk pelana. "Itulah yang harus kita lakukan. Aku akan mendapatkan kepala Yoshimoto. Dengakuhazama berada tepat di sebelah timur."

Namun para jendral rampak risau dan waswas ketika mendengar laporan para pengintai, dan mereka berusaha mencegah Nobunaga.

Tapi Nobunaga tidak ambil peduli. "Kalian semua orang tua uzur! Mengapa kalian gentar? Kalian tinggal mengikutiku. Kalau aku masuk ke dalam api, kalian pun ikut masuk. Kalau aku akan berjalan di atas air, kalian akan mengikutiku. Kalau tidak, menyingkirlah dan saksikan sepak terjangku dari jauh." Sambil tertawa dingin, ia meninggalkan mereka dan memacu kudanya menuju barisan terdepan.

***

Siang. Tak seekor burung pun rerdengar di bukit-bukit yang hening. Angin telah berhenti, dan matahari yang terik seakan-akan membakar segala sesuaru yang ada di bawah langit. Daun-daun tampak tergulung anu layu seperti tembakau kering.

"Di sebelah sana!" Diikuti sekelompok orang, seorang prajurit berlari menaiki lereng berumput.

"Cepat siapkan petak."

Beberapa prajurit membabat semak belukar dengan

sabit besar, yang lainnya membuka gulungan tirai dan mengikatnya ke dahan-dahan pinus dan pohon sutra di sekitar mereka. Dalam sekejap mereka telah membuat petak berbatas tirai, yang akan digunakan sebagai markas Yoshimoto.

"Wah! Panasnya bukan main!" salah satu dari mereka mengeluh.

"Kata orang, jarang-jarang hawanya sepanas sekarang!"

Mereka mengusap keringat.

"Lihat, aku sudah basah kuyup. Bahkan kulit dan logam di baju tempurku terlalu panas untuk disentuh."

"Kalau kubuka baju tempur ini agar kena angin, tenru rasanya lebih enak. Tapi sebentar lagi para jendral sudah tiba."

"Hmm. mari kita melepas lelah sejenak." Hanya sedikit pohon di bukit berumput itu. Jadi prajurit-prajurit itu duduk di bawah bayang-bayang pohon kamper besar. Setelah beristirahat sebentar, mereka merasa lebih sejuk.

Bukit Dengakuhazama lebih rendah dibanding gunung-gunung di setenarnya, tak lebih dari bukit kecil di tengah lembah bundar. Dari waktu ke waktu, daun-daun di bukit ini mendadak berdesir karena angin sejuk yang turun dari Taishigadake.

Salah satu prajurit menatap ke langit sambil mengoleskan salep ke kakinya yang melepuh, dan bergumam pada diri sendiri.

"Ada apa?" prajurit lain bertanya.

"Lihat."

"Lihat apa?"

"Awan badai bergumpal. Kemungkinan besar nanti malam akan hujan."

"Ah, syukurlah. Tapi asal tahu saja, bagi mereka yang bertugas memperbaiki jalan dan membawa barang-barang, hujan lebih buruk daripada serangan musuh. Moga-moga hujannya tidak begitu deras.'*

Tak putus-putusnya angin menggoyang-goyang tirai yang telah mereka pasang.

Perwira yang bertanggung jawab menatap berkeliling dan berkata pada anak buahnya. "Ayo, berdirilah. Malam ini Yang Mulia akan tinggal di Benteng Odaka. Beliau sengaja membuat musuh mengira pasukan kita akan bergerak dari Kutsukake ke Odaka, tapi dengan mengambil jalan pintas lewat Okehazama, beliau merencanakan untuk tiba nanti malam. Tugas kita adalah memeriksa semua jembatan, tebing, dan selokan di sepanjang jalan yang akan dilalui beliau. Ayo berangkat."

Mereka beranjak, dan bukit itu kembali tenteram seperti semula. Suara jangkrik terdengar di sana-sini. Tapi tak lama kemudian tangkah kuda terdengar di kejauhan. Tak ada tiupan sangkakala, tak ada bunyi genderang, dan mereka bergerak setenang mungkin di antara puncak-puncak bukit. Namun, meski telah berusaha, debu dan kebisingan yang ditimbulkan demikian banyak kuda tak dapat ditutup-tutupi. Bunyi

kaki kuda menginjak batu dan akar segera memenuhi udara, dan pasukan utama di bawah Imagawa Yoshimoto membanjiri bukit dan daerah sekitar Dengakuhazama dengan prajurit-prajurit, kuda-kuda, panji-panji, dan tirai-tirai.

Yoshimoto berkeringat paling hebat. Ia telah terbiasa hidup nyaman, dan setelah melewati usia empat puluh, tubuhnya pun membengkak. Jelas sekali ia tersiksa oleh manuver-manuver ini. Badannya yang gemuk ditutupi kimono berwarna merah dan lempengan dada berwarna putih, la mengenakan helm berukuran besar yang dimahkotai oleh delapan naga. dengan lima lempengan pelindung tengkuk. Selain itu, ia memakai pedang panjang bernama Matsukurago yang sudah beberapa generasi berada dalam keluarga Imagawa. sebilah pedang pendek—juga hasil karya pandai besi terkenal—sarung tangan, pelindung tulang kering, dan sepatu bot. Berat seluruh perlengkapannya mungkin lebih dari empat puluh kilo, dan tak ada tempat sama sekali bagi angin untuk menyusup masuk.

Bersimbah peluh, Yoshimoto terus berkuda di bawah panas yang membakar. Akhirnya ia tiba di Dengakuhazama.

"Apa nama tempat ini?" Yoshimoto bertanya begitu terlindung di balik tirai markasnya. Di sekelilingnya berdiri orang-orang yang bertugas melindunginya—para pelayan, jendral. pengikut senior, dokter, dan lain-lain.

Salah seorang jendral menjawab, "Ini Dengakuhazama. Letaknya tidak jauh dari Okehazama."

Yoshimoto mengangguk dan menyerahkan helmnya pada seorang pelayan. Setelah pelayan lain membuka tali pengikat baju tempurnya, ia melepaskan pakaian dalamnya yang basah kuyup dan mengenakan jubah putih yang bersih. Angin bertiup lembur. *Betapa menyegarkan*, pikir Yoshimoto.

Sesudah tali pinggang baju tempurnya dikencangkan kembali, kursi dipindahkan ke kulit macan tutul yang diletakkan di rumput. Perlengkapan mewah yang mengikutinya ke mana-mana mulai dibongkar.

"Apa itu?" Yoshimoto minum seteguk teh. terkejut oleh bunyi yang menyerupai gemuruh meriam.

Para pembantunya ikut memasang telinga. Salah satu dari mereka menyingkap tepi tirai dan menatap ke luar. Ia menemukan pemandangan memesona—matahari terik tampak bermain-main dengan awan yang terkoyak-koyak dan menimbulkan pusaran cahaya di langit.

"Guntur di kejauhan. Hanya bunyi gunrur di kejauhan," si pengikut melaporkan.

"Guntur?" Yoshimoto memaksakan senyum, sambil menepuk-nepuk punggung sebelah bawah dengan tangan kiri. Para pembantunya memperhatikannya, tapi sengaja menahan diri dan tidak menanyakan sebabnya. Pagi itu, ketika mereka berangkat dari Kutsukake, Yoshimoto terjatuh dari kudanya. Kembali

menanyakan cederanya hanya akan mempermalukan Yoshimoto.

Sesuatu sedang terjadi. Tiba-tiba terdengar bunyi langkah kuda dan orang dari kaki bukit, mendekat ke arah markas. Yoshimoto langsung berpaling pada salah satu pengikutnya dan bertanya cemas, "Apa lagi sekarang?"

Tanpa menunggu perintah untuk mencari penyebabnya, dua atau tiga prajurit bergegas keluar, membiarkan angin masuk. Kali ini penyebabnya bukan guntur. Suara kaki kuda dan langkah orang telah mencapai puncak bukit. Kesatuan itu berkekuatan sekitar dua rarus orang, dan mereka membawa kepala-kepala musuh sang diperoleh di Narumi—suatu gambaran nyata bagaimana pertempuran berlangsung.

Kepala-kepala itu dibawa agar diperiksa oleh Yoshimoto.

"Kepala para samurai Oda di Narumi. Susun semuanya dengan rapi. Mari kita lihat." Yoshimoto tampak bersemangat. "Siapkan kursiku!"

Sambil mengatur posisi dan menutup wajah dengan kipas, ia memeriksa ketujuh puluh kepala yang dibawa ke hadapannya saru per satu. Setelah selesai. Yoshimoto berseru, "Betapa banyak darah!" dan berbalik sambil memerintahkan agar tirai ditutup kembali. Awan hutan umpak tersebar-sebar di langit siang. "Hmm, hmm. Angin sejuk naik dari rurang. Sebentar lagi sudah siang, bukan?"

"Tidak, tuanku. Jam Kuda telah berlalu." salah satu pembantunya balas.

"Pantas saja aku lapar. Siapkan makan siang, dan biarkan pasukan makan dan beristirahat."

Seorang pembantu bergegas keluar untuk meneruskan perintahnya. Di balik tirai, para jendral, pelayan, dan juru masak berjalan mondar-mandir, namun suasana tenang. Sekali-sekali, utusan dari kuil-kuil dan desa-desa di sekitar datang untuk menyerahkan *sake* dan hidangan khas setempat.

Yoshimoto mengamati orang-orang ini dari jauh. dan memutuskan, "Kita akan memberikan imbalan pada mereka saat kita kembali dari ibu kota."

Setelah penduduk-penduduk setempat berlalu. Yoshimoto minta dibawakan *sake* dan ia bersantai di atas kulit macan tutul. Para komandan di luar tirai menghadap satu per satu, dan mengucapkan selamat atas kemenangan di Narumi. yang menyusul penaklukan Marune dan Washizu.

"Kalian tentu kurang senang dengan perlawanan tak berarti yang kita temui sampai sekarang." Yoshimoto berkata dengan tampang jenaka ketika ia menawarkan sake pada seluruh pengikut dan pembantunya. Sikapnya semakin meluap-luap.

"Kekuasaan Yang Mulia-lah yang membawa keadaan menguntungkan ini. Tapi, seperti dikatakan oleh Yang Mulia, jika keadaan terus seperti ini, tanpa musuh yang bisa digempur, para prajurit akan mengeluh bahwa disiplin dan latihan kita sia-sia belaka."

"Bersabarlah. Besok malam Benteng Kiyosu akan kita rebut, dan walaupun orang-orang Oda telah terpojok, tentu masih tersisa semangat juang dalam diri mereka. Kalian semua akan memperoleh kesempatan untuk membuktikan keberanian di medan tempur."

"Hmm, kalau begitu Yang Mulia bisa tinggal selama dua atau tiga hari di Kiyosu, sambil menikmati pemandangan bulan dan hiburan lainnya."

Sementara mereka bercakap-cakap, matahari menghilang di balik awan. tapi dengan aki mengalir bebas, tak ada yang memperhatikan langit yang semakin gelap. Ketika tiupan angin mengangkat tirai, hujan pun mulai turun. Namun Yoshimoto dan para jendralnya asyik tertawa dan mengobrol, membahas siapa yang akan tiba paling dulu di Benteng Kiyosu pada keesokan harinya, dan mencemooh Nobunaga.

Sementara Yoshimoto sedang mengcjck-cjck musuh-nya, Nobunaga sedang bergegas menaiki lereng Taishigadake. Ia telah mendekati markas Yoshimoto.

Taishigadake tidak terlalu tinggi maupun terjal, tapi pepohonan di lereng-lerengnya amat lebat. Hanya para penebang kayu yang sering ke sini, jadi agar sejumlah besar kuda dan orang dapat lewat dengan cepat, mereka terpaksa menebang pohon, menginjak-injak semak belukar, melompati celah, dan menyeberangi sungai.

Nobunaga berseru pada pasukannya. "Jika kalian

jatuh dari kuda, tinggalkan saja! Jika panji-panji tersangkut di dahan-dahan, biarkan saja! Pokoknya, bergegaslah! Yang penting adalah mencapai markas Yoshimoto dan mendapatkan kepalanya. Jangan bawa barang sama sekali! Terjanglah pasukan musuh dan tembus barisan mereka. Jangan buang waktu dengan memenggal setiap lawan yang berhasil kalian jatuhkan. Bantai mereka dan hadapi lawan berikut, selama tubuh kalian masih bernyawa. Kalian tak perlu berusaha menjadi pahlawan. Sepak terjang yang gagah berani tak bermanfaat sama sekali. Bertempurlah tanpa mementingkan diri sendiri, dan kalian akan menjadi pejuang Oda sejati."

Para prajurit mendengarkan kata-katanya seperti mendengarkan guntur sebelum badai. Langit sore telah berubah sama sekali, dan kini rampak bagaikan tinta gelap. Angin berembus dari lapisan debu, lembah, rawa-rawa, akar-akar pohon, dan bertiup ke dalam kegelapan.

"Kita sudah hampir sampai! Dengakuhazama berada di balik bukir itu. Kalian siap mati? Jika kalian tertinggal, kalian hanya akan membawa aib bagi keturunan kalian sampai akhir zaman!"

Bagian terbesar pasukan Nobunaga tidak bergerak membentuk formasi. Beberapa prajurit terlambat, sementara yang lain telah maju. Namun semangat mereka terpacu oleh suaranya.

Nobunaga berseru-seru sampai serak, dan orang-orang sukar menangkap kata-katanya. Tapi itu tidak

diperlukan lagi. Bahwa ia memimpin mereka, itu sudah cukup. Sementara itu, hujan mulai turun. Tetes-tetes airnya cukup besar untuk menimbulkan rasa nyeri ketika mengenai pipi dan hidung. Ini disertai angin kencang yang merontokkan daun-daun. sehingga mereka tak dapat memastikan apa yang menghantam wajah mereka.

Tiba-tiba kilat nyaris membelah bukit menjadi dua. Sejenak langit dan bumi tak dapat dibedakan—keduanya diliputi asap putih. Ketika hujan mulai mereda, air bercampur lumpur mengalir di lereng-lereng.

"Itu dia!" teriak Tokichiro. Ia berbalik dan menunjuk ke arah perkemahan Imagawa. melewati pasukan jalan kaki yang berkedip-kedip untuk menghalau hujan. Petak-petak bertirai yang dipasang oleh pihak musuh seakan-akan tak terhitung banyak-nya, dan semuanya basah kuyup karena hujan. Di depan mereka, rawa-rawa terbentang. Di baliknya terlihat lereng Dengakuhazama.

Ketika menatap ke arah itu, anak buah Tokichiro melihat sekutu-sekutu mereka menyerbu. Mereka mengacungkan pedang, tombak, dan lembing. Nobunaga telah berpesan agar mereka membawa beban seringan mungkin, dan banyak prajurit yang telah menanggalkan helm dan membuang panji-panji.

Menyusup melalui pepohonan, terperosok di lereng-lereng berumput, mereka segera menghampiri petak-petak musuh. Sesekali kilat biru di kehijauan

menerangi langit, dan hujan putih serta angin hitam menyelubungi dunia dalam kegelapan.

Sambil berseru pada anak buahnya. Tokichiro bergegas melalui rawa-rawa dan mulai mendaki bukit. Prajurit-prajuritnya terpeleset dan jatuh, tapi terus berada di belakangnya. Dibandingkan istilah terjun ke dalam keributan, lebih tepat dikatakan bahwa kesatuan Tokichiro tertelan bulat-bulat oleh pertempuran.

***

Tawa menggema di sekitar markas Yoshimoto pada waktu guntur bergemuruh. Ketika angin bertambah kencang pun, batu-batu yang menindih tirai-tirai petak itu tetap di tempat.

"Biarlah angin mengusir hawa panas!" mereka berkelakar sambil terus minum. Tapi mereka berada di medan perang dan berencana untuk tiba di Odaka pada malam hari, sehingga tak seorang pun mereguk *zake* sampai melebihi batas.

Kemudian diumumkan bahwa makan siang sudah siap. Para jendral memerintahkan agar makanan dibawa ke hadapan Yoshimoto, dan ketika mereka menghabiskan isi cawan masing-masing, tempat nasi dan panci besar berisi sup diletakkan di depan mereka. Secara bersamaan hujan mulai turun, mengenai panci, tempat nasi, tikar jerami, dan baju tempur.

Akhirnya mereka menyadari bahwa langit lelah gelap, dan mereka mulai memindahkan tikar-tikar. Di dalam petak ada pohon kamper yang begitu besar, sehingga diperlukan tiga orang untuk mengelilinginya dengan tangan terentang. Yoshimoto berdiri di bawah pohon itu, terlindung dari hujan. Yang lain bergegas menyusul, sambil membawakan tikar dan mangkuk-mangkuknya.

Ayunan pohon raksasa itu terasa mengguncangkan tanah, dan dahan-dahannya berderu-deru dalam angin kencang. Daun-daun berwarna cokelat dan hijau beterbangan seperti debu dan mengenai baju tempur, asap dari api unggun bertiup sampai hampir sejajar dengan permukaan tanah, menyesakkan napas Yoshimoto dan jenderal-jendralnya serta membuat mau mereka berair.

"Mohon Yang Mulia bersabar sejenak. Kami akan memasang atap." Salah satu jendral memanggil prajurit-prajurit, namun tidak memperoleh jawaban. Di tengah percikan hujan dan deruan pohon, suaranya hanyut terbawa angin, sehingga tak ada yang membalas. Hanya bunyi kayu api berderak-derak terdengar dari petak dapur yang terus mengeluarkan asap.

"Panggil komandan pasukan jalan kaki!" Ketika salah satu jendral bergegas keluar, sebuah bunyi aneh terdengar di sekitar. Bunyi itu menyerupai erangan yang seakan-akan berasal dari dalam bumi—benturan dahsyat antara pedang dan pedang. Dan badai bukan

saja menyerang permukaan kulit Yoshimoto. Pikirannya pun mulai dilanda rasa bimbang.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Yoshimoto dan jendral-jendralnya tampak teramat heran. "Apakah kita dikhianati? Apakah orang-orang saling bertempur?"

Karena belum juga menyadari apa yang terjadi, para samurai dan jendral di sisi Yoshimoto segera membentuk dinding pelindung mengelilinginya.

"Ada apa?" mereka berseru. Tapi pasukan Oda telah membanjiri perkemahan, dan kini berhamburan di luar tirai.

"Musuh!"

"Orang-orang Oda!"

Tombak-tombak saling beradu, dan bara api beterbangan di atas orang-orang yang sedang bertikai. Yoshimoto, masih di bawah pohon kamper besar, seakan-akan tak sanggup bicara. Ia menggigit-gigit bibir dengan giginya yang hitam, rupanya tak kuasa menerima kenyataan yang sedang berlangsung di depan matanya. Para jendralnya mengelilinginya dengan wajah geram, sambil berseru ke sana kemari.

"Apakah ada pemberontakan?"

"Pemberonlakkah orang-orang ini?"

Tak ada jawaban selain jeriran. dan meskipun mendengar teriakan-teriakan dari sekeliling, mereka tetap belum percaya bahwa musuh telah menyerang. Tapi hanya sejenak saja mereka menyangsikan pendengaran mereka. Para prajurit Oda muncul di hadapan mereka, dan teriakan-teriakan perang dalam logat

Owari yang aneh serasa menusuk-nusuk telinga para pengikut Yoshimoto. Dua atau tiga prajurit musuh bergegas ke arah mereka.

"Hai! Penguasa Suruga!"

Baru ketika melihat orang-orang Oda mendekat, berteriak seperti roh jahat, melompat dan merosot di lumpur, mengacungkan tombak dan lembing, mereka akhirnya menyadari situasi sesungguhnya.

"Orang-orang Oda!"

"Serangan mendadak!"

Kekacauan yang timbul bahkan lebih hebat dibandingkan jika mereka diserang pada malam hari. Mereka telah menganggap enteng Nobunaga. Sekarang waktu makan siang. Selain amukan badai dahsyat, inilah yang menyebabkan musuh berhasil menyusup ke perkemahan, tanpa diketahui. Namun sebenarnya barisan terdepan mereka sendirilah yang membuat markas Yoshimoto merasa aman.

Kedua jendral yang diberi tugas mengamankan markas berkemah kurang dari satu mil dari bukit, tapi tiba-tiba. tanpa peringatan dari para pengintai, pasukan musuh masuk menyerbu, tepat di depan mata Yoshimoto dan perwira-perwira tingginya.

Sejak semula Nobunaga sengaja menghindari perkemahan barisan depan. Ketika mereka melewati Taishigadake dan menuju Dengakuhazama. Nobunaga sendiri ikut mengacungkan tombak dan melawan prajurit-prajurit Yoshimoto. Kemungkinan besar para prajurit yang menjadi korban tombak Nobunaga tidak

mengetahui siapa lawan mereka. Setelah mencederai dua atau tiga orang. Nobunaga berderap ke arah petak berurai.

"Pohon kamper!" Nobunaga berseru ketika salah satu anak buahnya berlari melewatinya. "Jangan biarkan si Penguasa Suruga lolos! Dia pasti di petak di bawah pohon kamper!" Nobunaga langsung bisa menebak di mana Yoshimoto berada, hanya dengan mengamati susunan perkemahan.

"Tuanku!" Dalam kekacauan di medan tempur, kuda Nobunaga nyaris menabrak prajurit yang berlutut di hadapannya dengan tombak berlumuran darah di sampingnya. "Siapa kau?"

"Maeda Inuchiyo.,tuanku."

"Inuchiyo? Hmm, bertempurlah!"

Hujan membasahi jalan-jalan setapak yang berlumpur, dan angin menyapu permukaan ranah. Beberapa cabang pohon kamper dan pohon-pohon pinus di sekitarnya pauh dan jatuh berdebam. Air menetes dari dahan-dahan dan mengenai helm Yoshimoto.

"Tuanku, ke sinilah! Lewat sini." Empat atau lima pengikut Yoshimoto membentuk lingkaran di sekelilingnya dan menuntunnya dari satu petak ke petak lain. bermaha menghindari bencana.

"Apakah Penguasa Suruga ada di sini?" Begitu Yoshimoto pergi, seorang prajurit Oda bersenjatakan tombak menantang salah satu jendral yang masih bertahan di markas.

"Majulah, biar kucabut nyawamu." si jendral membalas, sambil menahan tombak si prajurit dengan tombaknya sendiri.

Penyerangnya memperkenalkan diri, napasnya tersengal-sengal. "Aku Macda Inuchiyo, pengikut Nobunaga."

Si jendral menjawab dengan menyebutkan nama dan pangkatnya. Ia menerjang ke depan, tapi Inuchiyo melangkah ke samping, sehingga serangan tombak tidak mengenai sasaran.

Inuchiyo melihat kesempatannya, tapi ia tak sempat menarik rombaknya yang panjang, jadi ia hanya menghantam kepala lawannya dengan gagang tombak. Helmnya berbunyi seperti gong, dan jendral yang tcrluka itu merangkak keluar. Pada saat itu, dua orang lagi menyebutkan nama masing-masing. Ketika Inuchiyo pasang kuda-kuda. seseorang menabrak punggungnya. Inuchiyo terhuyung-huyung dan jatuh karena tersandung mayat seorang prajurit.

"Kinoshita Tokichiro!" Di suatu tempat, sahabatnya sedang memperkenalkan diri. Inuchiyo tersenyum, angin dan hujan mengenai pipinya. Pandangannya terhalang lumpur. Ke mana pun ia menoleh, ia melihat darah. Ketika terpeleset dan jatuh, ia masih sempat melihat bahwa tak ada kawan maupun lawan di dekatnya. Mayat-mayat bergelimpangan. Sandal jeraminya berubah warna menjadi merah ketika ia melangkah melewati sungai darah. Di mana si panglima bergigi hitam? Ia menginginkan kepala

Yoshimoto.

Hujan menderu. Angin berseru.

Tapi Inuchiyo tidak sendirian dalam pencariannya. Kuwabara Jinnai, seorang ronin dari Kai. berbaju tempur dari pinggang ke bawah, dengan tombak berlumuran darah di tangannya, berlari mengelilingi pohon kamper sambil berseru parau. "Aku mencari si Pengusa Suruga! Mana pemimpin besar yang bernama Yoshimoto?" Tiupan angin menyingkap tepi tirai, petir menyambar, dan ia melihat laki-laki dengan mantel merah di luar baju tempur, dengan helm berhiaskan delapan naga.

Suara berang yang memarah-marahi para pengikut mungkin saja milik Yoshimoio, "Jangan pikirkan aku! Ini keadaan darurat! Aku tidak butuh banyak orang di sekelilingku. Kejarlah musuh yang datang untuk menyerahkan kepala. Bunuhlah Nobunaga! Daripada melindungiku. benempurlah!" Bagaimanapun, ia panglima pasukan gabungan tiga provinsi, dan lebih cepat memahami situasi daripada orang-orang lain. Kini ia murka melihat para komandan dan prajurit berlari kocar-kacir di sekitarnya.

Dengan hati-hati, beberapa prajurit bersusah payah menyusuri jalan berlumpur. Setelah mereka melewati tempat persembunyiannya. Jinnai mengangkat tirai yang basah dengan ujung tombaknya, untuk memastikan bahwa orang yang didengarnya adalah Yoshimoto.

Yoshimoto sudah tidak di sana. Petaknya telah

kosong. Sebuah mangkuk nasi terbalik, dan butir-butir nasi berserakan dalam genangan air. Selain itu hanya ada empat atau lima batang kayu membara.

Jinnai menyadari bahwa Yoshimoio pergi terburu-buru dengan hanya disertai beberapa orang, jadi kini ia beralih dari satu petak ke petak lain, berusaha mencarinya. Sebagian besar tirai telah terkoyak dan ambruk, atau berlumuran darah dan terinjak-injak.

Sepertinya Yoshimoto sedang mencoba meloloskan diri. Tentunya ia takkan melarikan diri dengan berjalan kaki. Jika memang demikian, ia tentu menuju tempat kuda. Namun di suatu perkemahan dengan begitu banyak petak, di tengah-tengah pertempuran, tidaklah mudah mengetahui tempat musuh mengikat kuda. Dan binatang-binatang itu pun tidak merumput dengan tenang. Di tengah hujan, benturan senjata, dan percikan darah, mereka menjadi panik, dan beberapa berlarian tak terkendali di sekeliling perkemahan.

*Di manakah dia bersembunyi?* Jinnai berdiri sambil memegang tombaknya, membiarkan air hujan mengalir turun lewat pangkal hidung, masuk ke kerongkongannya yang kering. Tiba-tiba seorang prajurit yang tidak mengenalinya sebagai musuh menarik-narik seekor kuda abu-abu tepat di hadapannya.

Rumbai-rumbai berwarna merah tergantung dan pelana berlapis kulit kerang dengan pinggiran berlapis emas; tali kekang berwarna ungu-putih terpasang pada

kekang yang terbuat dari perak. Ini pasti kuda jcndral. Jinnai menyaksikan kuda itu dibawa ke sekelompok pohon pinus. Di antara pohon-pohon itu sebuah petak berurai tampak hampir ambruk, bagian yang masih tegak berkibar-kibar teniup angin.

Jinnai mdompat maju dan mengangkat tirai itu. Di hadapannya berdiri Yoshimoto. Seorang pengikut memberitahunya bahwa kudanya telah siap, dan Yoshimoto baru hendak melangkah keluar.

"Penguasa Suruga. namaku Kuwabara Jinnai. Aku membela panji-panji Oda. Aku datang untuk mengambil kepalamu. Bersiaplah menghadapi maut!" Sambil menyebutkan nama, Jinnai menusuk punggung Yoshimoto, dan suara benturan tombak dan baju tempur terngiang-ngiang di telinga mereka. Seketika Yoshimoio membalik, dan pedangnya membelah tombak Jinnai menjadi dua. Jinnai melompat mundur sambil berseru, gagang tombak di tangannya hanya tersisa setengah meter.

Jinnai membuangnya dan berteriak. "Pengecut! Mengapa membelakangi lawan yang telah memperkenalkan diri?"

Dengan pedang terhunus Jinnai menerjang ke arah Yoshimoto, namun ditangkap dari belakang oleh prajurit Imagawa. Setelah dengan mudah mencampakkan orang itu, ia diserang dari samping oleh prajurit musuh lainnya, Ia berusaha menghindari ayunan pedangnya, tapi prajurit pertama telah menggenggam mata kakinya, sehingga ia tak dapat bergerak cepat.

Pedang prajurit kedua memotong tubuh Jinnai menjadi dua.

"Tuanku! Mohon segera pergi dari sini! Pasukan kita kacau-balau dan tak sanggup menguasai musuh. Kemunduran ini patut disesalkan, tapi hanya bersifat sementara." Wajah prajurit itu berlumuran darah. Prajurit satunya, dengan tubuh berlepotan lumpur, melompat berdiri, lalu keduanya mendesak Yoshimoto agar segera berangkat.

"Sekarang! Cepatlah, tuanku!"

Namun kemudian...

"Aku datang untuk menghadapi Yoshimoto yang termasyhur. Namaku Hattori Koheira. dan aku mengabdi Yang Mulia Nobunaga." Seorang laki-laki bertubuh raksasa menghadang di depan mereka. Yoshimoto mundur selangkah ketika tombak si raksasa menerjang.

Prajurit pertama menahan tusukan itu dengan tubuhnya dan jatuh tertembus, sebelum sempat mengayunkan pedang. Prajurit kedua segera maju, tapi ia pun tertusuk oleh tombak Koheita. dan roboh menimpa mayat kawan seperjuangannya.

"Tunggu! Mau ke mana kau?" Tusukan tombak secepat kilat mengejar Yoshimoto, yang sedang mengelilingi pangkal pohon pinus.

"Aku di sini!" Dengan pedang siap menebas. Yoshimoto memelototi Koheita. Koheita kembali menusukkan tombak dan mengenai bagian samping baju tempur lawannya. Tapi baju tempur itu ditempa

dengan baik. dan lukanya tidak dalam. Yoshimoto pun tidak gentar.

"Bangsat!" teriak Yoshimoto dan membelah tombak itu dengan pedangnya.

Koheira telah membulatkan tekad. Sambil membuang tombak, ia melompat maju. Namun Yoshimoto berlutut dan mengayunkan pedangnya ke arah kaki Koheita. Pedangnya tajam sekali. Bunga api beterbangan dari pelindung tulang kering, dan tempurung lutut Koheita terbelah seperti buah delima. Koheita jatuh ke belakang, dan Yoshimoto jatuh ke depan, helmnya yang bermahkota menghantam tanah.

Ketika Yoshimoto mengangkat kepala, seseorang berseru, "Aku Mori Shinsuke!"

Mori menangkap kepala Yoshimoto dari belakang, dan keduanya jatuh terguling-guling. Pada waktu mereka bergulat, pelindung dada Yoshimoto tertarik ke depan, dan darah mengucur dari luka tombak yang baru saja diterimanya. Terjepit di bawah, Yoshimoto menggigit telunjuk tangan kanan Mori sampai putus. Dan bahkan setelah kepalanya terpenggal, jari Mori yang putih masih tersembul di antara bibir Yoshimoto yang ungu dan giginya yang dihitamkan.

* * *

*Menang atau kalahkah mereka?* Tokichiro bertanya-tanya

sambil terengah-engah.

"Hei! Di mana kita!" serunya pada semua orang yang mungkin berada dalam jarak dengar, namun tak seorang pun bisa memastikan di mana mereka berada. Hanya setengah dari anak buahnya masih bernyawa, dan semuanya dalam keadaan linglung.

Hujan telah mereda dan angin pun telah melemah. Sinar matahari menembus lapisan awan yang terkoyak-koyak. Setelah badai berlalu, neraka Dengakuhazama pun berangsur-angsur menghilang, dan kini yang tertinggal hanyalah bunyi jangkrik.

"Berbarislah!" Tokichiro memberi perintah.

Para prajurir berbaris serapi mungkin. Ketika menghitung kesatuannya. Tokichiro menemukan anak buahnya telah berkurang dari tiga puluh menjadi tujuh belas, dan empat di antara mereka sama sekali tak dikenalnya.

"Kalian berasal dari kesatuan mana?" ia menanyai salah satu.

"Dari kesatuan Toyama Jintaro. Tapi ketika kami sedang bertempur di tepi bukit sebelah barat, hamba terperosok masuk jurang dan kehilangan jejak kesatuan hamba. Kemudian hamba melihat kesatuan ini mengejar-ngejar musuh, jadi hamba memutuskan untuk bergabung."

"Baiklah. Nomor tujuh?"

"Hamba mengalami hal yang sama. Hamba mengira bertempur bersama rekan-rekan hamba, tapi waktu hamba melihat sekeliling, hamba menyadari bahwa

hamba berada di tengah-tengah kesatuan ini."

Tokichiro tidak menanyai yang lain. Kemungkinan beberapa anak buahnya terbunuh dalam pertempuran, sementara beberapa lagi tercerai-berai dan bergabung dengan kesatuan lain. Namun bukan hanya para prajurit yang kehilangan arah di tengah pertempuran. Kesatuan Tokichiro pun terpisah dari pasukan utama dan resimen Mataemon, dan mereka sama sekali tidak mengetahui di mana mereka berada.

"Kelihatannya pertempuran telah berakhir." Tokichiro bergumam ketika memimpin orang-orangnya ke arah tempat mereka datang semula.

Air lumpur yang mengalir di rawa-rawa dari bukit-bukit sekitar bertambah sejak langit kembali cerah. Ketika melihat betapa banyak mayat bergelimpangan di sungai-sungai dan menumpuk di lereng-lereng, Tokichiro merasa takjub bahwa ia sendiri masih hidup.

"Mestinya kita yang menang. Lihat saja! Semua mayat di sekitar sini samurai Imagawa." Tokichiro menunjuk ke segala arah. Melihat pola mayat-mayat musuh tersebar di sepanjang jalan, arah yang ditempuh pasukan musuh ketika melarikan diri segera terlihat.

Namun anak buahnya hanya menggerutu, terlalu lelah untuk mengumandangkan *himne* kemenangan.

Mereka hanya segelintir orang, dan mereka tersesat. Medan perang tiba-tiba hening sekali, dan itu bisa saja berani bahwa seluruh pasukan Nobunaga telah binasa.

Mereka dicekam ketakutan bahwa mereka terkepung musuh dan setiap saat bisa dibantai.

Kemudian mereka mendengarnya. Dari Dengakuhazama tiga teriakan kemenangan menggelegar, cukup keras untuk mengguncang langit dan bumi. Teriakan-teriakan dalam logat Owari.

"Kita menang! Kita menang! Ayo!" Tokichiro bergegas maju. Para prajurit, yang sampai sekarang nyaris tak sadar, mendadak pulih sepenuhnya. Karena tak ingin tertinggal, mereka terseok-seok mengikuti Tokichiro ke arah sorak-sorai.

Magomeyama merupakan bukit rendah berbentuk bundar, tidak jauh dari Dengakuhazama. Kerumunan serdadu berlumuran darah. lumpur, dan hujan memadati daerah dari bukit sampai ke desa. Pertempuran telah usai dan orang-orang berkumpul kembali. Hujan telah berhenti, matahari kembali bersinar, dan kini uap putih tampak naik ke lautan manusia itu.

"Di mana resimen Tuan Asano?" Dengan menembus kerumunan prajurit, Tokichiro berusaha kembali bergabung dengan kesatuannya. Ke mana pun ia berpaling, ia menabrak atau menyenggol baju tempur berdarah. Meski sejak semula ia telah membulatkan tekad untuk bertempur dengan gagah, ia kini merasa malu. Ternyata ia tak sempat melakukan apa-apa untuk menarik perhatian orang-orang.

Baru setelah menemukan kesatuannya dan berdiri berdesak-desakan dengan para prajurit lain, Tokichiro

akhirnya yakin bahwa mereka menang. Melihat berkeliling dari bukit, ia merasa aneh karena musuh yang ditaklukkan tidak tampak sama sekali.

Masih penuh percikan lumpur dan darah. Nobunaga berdiri di atas bukit. Hanya beberapa langkah dari kursinya, sejumlah prajurit sedang menggali lubang besar. Setiap kepala musuh diperiksa, lalu dilemparkan ke dalam lubang. Nobunaga menyaksikannya dengan telapak tangan ditangkupkan, sementara prajurit-prajurit di sekitarnya berdiri membisu.

Tak seorang pun mengucapkan doa. Namun inilah tata cara yang harus diikuti jika prajurit mengubur prajurit. Kepala-kepala yang dikubur dalam lubang itu merupakan tanda peringatan bagi mereka yang masih hidup dan akan bertempur lagi. Kepala musuh yang paling tak berarti pun diperlakukan penuh kekhidmatan.

Dengan batas misterius antara hidup dan mati di depan kaki, mau tak mau seorang samurai memikirkan apa artinya hidup sebagai prajurit. Semua orang berdiri memberi hormat. Setelah lubang itu ditimbuni tanah, mereka menatap pelangi indah yang membentang di langit cerah.

Ketika orang-orang memperhatikan pemandangan itu, segerombolan pengintai kembali setelah bertugas di sekitar Odaka.

Barisan depan Yoshimoto di Odaka berada di bawah pimpinan Tokugawa Ieyasu. Mengingat

keterampilan yang diperlihatkan Ieyasu ketika menghancurkan benteng-benteng di Washizu dan Marune, Nobunaga tak boleh memandang enteng terhadapnya.

"Ketika mereka mendapat kabar bahwa Yoshimoto terbunuh, perkemahan di Odaka seakan-akan dilanda panik. Namun kemudian mereka berkali-kali mengutus pengintai, dan setelah mengetahui apa yang terjadi, mereka segera tenang kembali. Sekarang ini mereka sedang bersiap-siap kembali ke Mikawa menjelang malam, dan sepertinya mereka tak ingin bertempur."

Nobunaga mendengarkan semua laporan, dan dengan caranya sendiri mengumumkan pawai kemenangan mereka. "Hmm, kalau begitu." katanya, "marilah kita pulang."

Matahan belum tenggelam, dan kini pelangi yang tadinya sudah mulai memudar kembali terlihat cemerlang. Satu kepala diikat ke pinggir pelana Nobunaga, sebagai tanda mata. Kepala itu tentu saja kepala Imagawa Yoshimoto yang termasyhur.

Pada waktu mereka tiba di gerbang Kuil Atsuta. Nobunaga tutun dari kuda dan masuk ke dalam tempat suci, sementara para perwira dan anak buahnya berdesak-desakan sampai ke gerbang utama, lalu menyembah. Sebuah bel tangan berdenting entah di mana. dan beberapa api unggun membanjiri hutan sekitar kuil dengan cahaya kemerah-merahan.

Nobunaga memberikan seekor kuda suci unruk kandang kuil. Setelah itu, ia kembali terburu-buru.

Baju tempurnya seolah-olah semakin berat, dan ia merasa lelah sekati. Namun, ketika menyusuri jalan setapak yang diterangi cahaya bulan, jiwanya terasa ringan, seperti kalau ia memakai kimono musim panas yang tipis.

Dibandingkan Atsuta, Kiyosu teramat ingar-bingar. Setiap pintu dihiasi lentera, api unggun menari-nari di setiap persimpangan, dan orang tua, anak-anak, bahkan gadis-gadis muda berdiri di jalan, menatap para prajurit sang tampak gagah, sambil bersorak-sorai.

Kerumunan orang memadati tepi jalan. Kaum perempuan mencari-cari apakah suami-suami mereka berada di tengah barisan yang sedang menuju benteng. Orang-orang tua memanggil-manggil nama putra-putra mereka, dan gadis-gadis berusaha menemukan kekasih masing-masing. Tapi semuanya mengelu-elukan Nobunaga.

"Nobunaga!"

Nobunaga lebih berarti bagi mereka daripada putra, suami, maupun kekasih mereka sendiri.

"Tataplah kepala si Pemimpin orang-orang Imagawa!" Nobunaga berseru di atas kuda. "Inilah tanda mata yang kubawakan untuk kalian. Mulai besok, tak ada lagi pertikaian di perbatasan. Kalian harus rajin dan bekerja keras. Bekerja keras dan bersenang-senang!"

Begitu masuk ke dalam benteng. Nobunaga segera memanggil dayangnya. "Sai! Sai! Sebelum melakukan apa pun, aku ingin mandi dulu! Dan siapkan bubur

nasi."

Seusai mandi, ia mengumumkan hadiah untuk lebih dari seratus dua puluh orang yang ikut ambil bagian dalam pertempuran hari itu. Tindakan prajurit berpangkat paling rendah pun tidak lolos dari pengamatan Nobunaga. Terakhir ia berkata, "Inuchiyo diberi izin untuk kembali." Malam itu juga kabar ini disampaikan pada Inuchiyo, sebab ketika seluruh pasukan memasuki gerbang benteng, ia sendiri berhenti di luar, menunggu sabda dari Nobunaga.

Tokichiro tidak memperoleh pujian sama sekali. Dan tentu saja ia pun tidak mengharapkannya. Meski demikian, ia telah memperoleh sesuatu yang jauh lebih berharga daripada upah sebesar seribu kan. Untuk pertama kali seumur hidup, ia melewati garis antara hidup dan mati, ia telah mengalami pertempuran, dan ia pun telah menyaksikan betapa Nobunaga memahami sifat manusia, dan betapa besar kemampuannya sebagai pemimpin.

*Junjunganku sungguh hebat*, kata Tokichiro dalam hati. *Akulah orang pating beruntung di dunia, setelah Tuan Nobunaga*. Mulai saat itu, Tokichiro tidak lagi menganggap Nobunaga sekadar sebagai junjungan dan majikan. Ia menjadi murid Nobunaga, mempelajari kelebihan-kelebihannya, dan memusatkan segenap jiwa untuk memperbaiki diri, si putra petani yang menganggap dirinya begitu bodoh dan tak berpendidikan.

# Sang Perantara

LIMA atau enam hari terakhir terasa menjemukan sekali bagi Tokichiro. Ia telah menerima tugas untuk menyertai Nobunaga dalam perjalanan rahasia ke suatu provinsi jauh dan disuruh mempersiapkan diri. Mereka akan berangkat dalam sepuluh hari, dan sampai saat itu ia diminta tidak ke luar rumah. Tokichiro duduk-duduk dan menunggu.

Ia menegakkan badan sambil merasa heran bahwa Nobunaga hendak menempuh perjalanan jauh. Ke manakah mereka akan pergi?

Ketika menatap sulur-sulur tanaman rambat di pagar, ia tiba-tiba teringat pada Nene. Tokichiro telah diwanti-wanti agar sesedikit mungkin ke luar rumah, tapi pada waktu angin senja mulai berembus, ia lewat di depan rumah pujaan hatinya. Entah kenapa, belakangan ini Tokichiro merasa sungkan berkunjung ke sana dan setiap kali ia berpapasan dengan orangtua Nene, mereka berlagak tidak melihatnya. Karena itu ia hanya berlalu di depan rumah itu, kemudian kembali ke rumahnya sendiri.

Bunga-bunga tanaman rambat di pagar rumah Nene pun sedang mekar. Pada malam sebelumnya. Tokichiro sempat melihat Nene menyalakan lampu, dan pada waktu pulang ia merasa seolah-olah tujuan kedatangannya telah tercapai. Kini ia mendadak

teringat bahwa profil Nene lebih putih daripada bunga-bunga di pagar.

Asap dari tungku di dapur menyebar ke seluruh rumah. Setelah mandi. Tokichiro mengenakan kimono tipis yang terbuat dari rami dan memakai sandal, lalu keluar lewat gerbang pekarangan. Pada saat itu seorang kurir muda menyapanya, menyerahkan sepucuk surat resmi, kemudian langsung pergi lagi. Tokichiro kembali ke dalam, cepat-cepat berganti pakaian, dan bergegas menuju kediaman Hayashi Sado.

Sado sendiri yang menyodorkan perintah tertulis:

*Datanglah ke rumah petani bernama Doke Seijuro, di jalan Maya Barat di luar Kiyoiu, pada jam Kelinci.*

Hanya itu. Nobunaga akan menempuh perjalanan di suatu provinsi jauh sambil menyamar, dan Tokichiro akan ikut sebagai anggota rombongan. Ketika memikirkannya. Tokichiro merasa bisa memahami rencana-rencana Nobunaga. meski sesungguhnya hanya sedikit sekali yang ia ketahui.

Ia menyadari bahwa ia akan berpisah cukup lama dengan Nene, dan hasrat untuk melihat gadis itu di bawah bulan musim kemarau, walau hanya sekilas, menggelora dalam dadanya. Dan jika Tokichiro sudah berniat melakukan sesuatu, tak ada yang dapat menghentikannya. Hasrat dan keinginan yang menggebu-gebu dalam sanubari menyeretnya ke rumah Nene. Kemudian, persis seperti anak nakal yang mengintip

lewat jendela. Tokichiro mengintai dari luar pagar.

Mataemon tinggal di perkampungan pemanah, dan hampir semua orang yang berlalu-lalang saling mengenal. Tokichiro waspada terhadap langkah para pejalan kaki, dan takut dipergoki oleh orangtua Nene. Tingkahnya sungguh menggelikan. Seandainya Tokichiro melihat orang lain bertindak seperti ini,. ia akan memandang hina orang tersebut. Namun pada saat itu ia tak punya waktu untuk memikirkan martabat maupun reputasi.

Sebenarnya ia sudah puas jika pada saat mengintip lewat pagar ia sempat melihat profil Nene, walau hanya sekilas. Mestinya Nene sudah selesai mandi dan sedang mendandani wajahnya. Tokichiro berkata dalam hati. Ataukah dia sedang makan malam bersama orangtuanya?

Tiga kali ia berjalan mondar-mandir, sambil berusaha tampil sepolos mungkin. Senja telah tiba, sehingga hanya sedikit orang yang berada di jalan. Amatlah memalukan seandainya seseorang menyerukan namanya ketika ia sedang mengintip lewat pagar. Bahkan lebih buruk lagi, kejadian semacam itu bisa merusak kesempatannya untuk menikahi Nene, yang sesungguhnya memang tipis. Bagaimanapun, rivalnya, Inuchiyo, telah menarik diri dari kancah persaingan, sehingga Mataemon mulai mau mempertimbangkan lamaran Tokichiro. Untuk sementara, lebih baik segala sesuatu dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Nene dan ibunya memang sudah membulatkan tekad,

tapi ayahnya takkan semudah itu mengambil keputusan.

Asap obat nyamuk terbawa angin. Bunyi piring diletakkan terdengar dari dapur. Rupanya hidangan makan malam belum disajikan. Dia bekerja keras. Tokichiro membayangkan. Dalam keremangan dapur, Tokichiro akhirnya melihat perempuan yang telah dipilihnya sebagai calon istri itu. Terlintas di kepalanya bahwa perempuan seperti Nene pasti pandai mengatur rumah rangga.

Ibunya memanggil, dan jawaban Nene terngiang-ngiang di telinga Tokichiro, meski ia sedang membungkuk di luar pagar, sambil mengintip ke dalam. Tokichiro melangkah ke samping. Seseorang sedang berjalan ke arahnya.

*Dia bekerja keras dan dia lemah lembut. Ibuku tentu bahagia dengan menantu seperti Nene. Dan Nene takkan angkuh terhadap ibuku, hanya karena dia perempuan desa.* Pikiran Tokichiro mulai muluk-muluk. *Kami akan memikul kemiskinan. Kami takkan terperangkap dalam kesombongan. Dia akan membantu dari balik layar, mengurusku dengan setia, dan memaafkan segala kekuranganku.*

Nene betul-betul menawan hati. Tak ada wanita selain Nene yang akan menjadi istrinya. Tokichiro sungguh-sungguh meyakini hal ini. Dadanya membusung dan jantungnya berdentum-dentum. Sambil menatap bintang-bintang di langit, ia mendesah panjang. Ketika akhirnya kembali ke dunia nyata, ia

baru sadar bahwa ia telah berjalan mengelilingi blok dan sudah berdiri di depan rumah Nene lagi. Tiba-tiba ia mendengar suara Nene dari balik pagar, dan ketika ia mengintip lewat sela-sela sulur-sulur tanaman rambat, ia melihat wajah Nene yang putih.

Dia bahkan mau mengangkat air seperti pelayan. Dengan tangannya yang begitu lincah memainkan *koto*. Tokichiro ingin memberitahu ibunya bahwa seperti inilah calon istrinya. Lebih cepat lebih baik. Tak puas-puasnya ia memandang melalui pagar. Ia mendengar bunyi air dicedok, namun tiba-tiba Nene berpaling ke arahnya, tanpa mengangkat ember. *Dia pasti melihatku*, pikir Tokichiro, waswas. Begitu pikiran ini terlintas di kepala Tokichiro, Nene menjauhi sumur dan mulai berjalan ke arah gerbang belakang. Dada Tokichiro terasa panas membara, seakan-akan terbakar.

Ketika Nene membuka gerbang dan melihat sekelilingnya. Tokichiro sudah berlari menjauh, tanpa menoleh ke belakang. Baru setelah tiba di persimpangan berikut ia berani menengok. Nene berdiri di depan gerbang, dengan ekspresi heran pada wajahnya yang pucat. Tokichiro berharap Nene tidak marah padanya, tapi pada saat yang sama ia mulai memikirkan keberangkatannya besok pagi. Ia akan menyertai Nobunaga, dan ia dilarang menceritakan rencana ini pada siapa pun. Termasuk Nene. Setelah melihat pujaan hatinya dan mengetahui bahwa ia baik-baik saja, Tokichiro kembali seperti semula, dan bergegas

pulang. Pada waktu ia terlelap, Nene sama sekali tidak muncul dalam mimpinya.

Gonzo membangunkan majikannya lebih dini dan pada biasanya. Tokichiro mencuci muka, menghabiskan makan pagi. dan mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan.

"Aku berangkat!" ia mengumumkan, namun tidak memberitahu pelayannya ke mana ia hendak pergi. Beberapa saat sebelum waktu yang telah disepakati, ia tiba di rumah Doke Seijuro.

"Hei, Monyet! Kau ikut juga?" tanya seorang samurai desa yang berdiri di gerbang pekarangan Doke Seijuro.

"Inuchiyo!" Tokichiro menatap sahabatnya dengan bingung, ia bukan hanya terkejut melihat kehadiran Inuchiyo, melainkan juga karena penampilan sahabatnya itu telah berubah—mulai dari cara rambutnya diikat, sampai ke celana yang dikenakannya, Inuchiyo tampak seperti samurai yang baru tiba dari daerah pedalaman.

"Ada apa ini?" Tokichiro bertanya.

"Semuanya sudah datang, cepat masuklah."

"Bagaimana denganmu?"

"Aku? Aku ditunjuk sebagai penjaga gerbang untuk sementara. Nanti aku menyusul."

Setelah melewati gerbang, Tokichiro terlambat-lambat di pekarangan. Sejenak ia tidak tahu jalan setapak mana yang harus diikutinya. Kediaman Doke Seijuro merupakan rumah tua yang aneh, bahkan di

mata Tokichiro. Ia tak dapat memastikan berapa usianya. Rumah itu seakan-akan merupakan peninggalan suatu zaman yang telah berlalu, ketika masih lazim bagi satu keluarga besar untuk tinggal bersama-sama. Sebuah rumah memanjang dengan banyak ruangan, beberapa pondok, gerbang dalam gerbang, dan jalan-jalan setapak yang tak terhitung banyaknya meliputi seluruh pekarangan.

"Monyet! Di sebelah sini!" Seorang samurai desa lain memberi isyarat dari gerbang di dekat taman. Tokichiro mengenalinya sebagai Ikeda Shonyu. Pada waktu memasuki taman, ia menemukan sekitar dua puluh pengikut yang berpakaian seperti samurai desa. Tokichiro telah diberitahu mengenai rencana ini, dan ia tampak paling "kampung" di antara mereka semua.

Tujuh belas atau delapan belas pertapa sedang beristirahat di pinggit halaman dalam. Mereka pun samurai Oda yang tengah menyamar. Nobunaga sendiri mungkin berada di sebuah ruangan kecil di seberang halaman dalam. Tentu saja ia pun menyamar.

Tokichiro dan yang lain tampak santai. Tak ada yang bertanya. Tak ada yang tahu. Namun semuanya menduga-duga.

"Yang Mulia menyamar sebagai putra samurai desa yang disertai segelintir pengikut. Tapi ini bukan perjalanan untuk bersenang-senang. Dia menunggu sampai semua pembantunya tiba. Kemungkinan besar dia hendak pergi ke suatu provinsi jauh, tapi aku

sangsi apakah ada yang mengetahui tujuan sesungguhnya."

"Aku pun tidak tahu banyak, tapi waktu dipanggil ke rumah Hayashi Sado, aku mendengar seseorang menyinggung sesuatu mengenai ibu kota."

"Ibu kota?" dan semuanya menahan napas.

Tak ada yang lebih berbahaya, dan Nobunaga tentu memiliki rencana rahasia jika ia hendak bepergian ke sana. Tanpa disadari oleh yang lain, Tokichiro meng-angguk-angguk dan keluar ke kebun sayur.

Beberapa hari kemudian, para samurai desa yang akan menyertai Nobunaga, serta rombongan pertapa yang akan mengawalnya dari jauh, berangkat ke ibu kota.

Kelompok pertama menyamar sebagai samurai desa dari provinsi-provinsi timur yang hendak berpesiar ke Kyoto. Mereka tampak santai ketika berjalan. Sorot mata menyala-nyala yang mereka perlihatkan di Okehazama sengaja ditutup-tutupi.

Doke telah mencarikan tempat menginap di sebuah rumah di pinggir ibu kota. Pada waktu berjalan-jalan mengelilingi Kyoto. Nobunaga selalu menarik tepi topinya sampai menutupi mata dan ia berpakaian seperti penduduk desa. Pengawal-pengawalnya paling banyak berjumlah empat atau lima orang. Andai kata jati dirinya diketahui oleh pembunuh bayaran, ia akan merupakan sasaran empuk.

Kadang-kadang sepanjang hari ia berjalan-jalan di tengah keramaian dan debu di Kyoto. Pada malam

hari acap kali ia pergi pada jam-jam yang tidak menguntungkan, mendatangi kediaman orang-orang istana untuk mengadakan pembicaraan rahasia.

Para samurai muda tidak memahami tujuan langkah-langkah yang diambil Nobunaga dan mereka juga tidak mengerti mengapa ia berani menempuh perjalanan sedemikian berbahaya pada waktu seluruh negeri dilanda perang saudara. Tokichiro pun tidak memahaminya. Tapi ia memanfaatkan waktunya untuk mengamati keadaan. *Ibu kota telah berubah*, ia berkata dalam hati. Ketika masih mengembara sebagai penjual jarum. Tokichiro sering datang ke sini untuk membeli barang. Dengan menghitung jari, ia menaksir bahwa itu baru enam atau tujuh tahun yang lalu, namun keadaan di sekitar Istana Kekaisaran telah berubah secara mencolok.

Keshogunan masih berdiri tegak, tapi Ashikaga Yoshiteru, shogun ketiga belas, hanya berfungsi sebagai boneka belaka. Bagaikan air di kolam yang dalam, perkembangan budaya dan moral masyarakat telah berganti. Segala sesuatu memperlihatkan tanda-tanda bahwa akhir suatu masa telah dekat. Kekuasaan sesungguhnya berada di tangan wakil gubernur jendral Yoshiteru, Miyoshi Nagayoshi, namun ia pun telah menyerahkan wewenang di hampir semua bidang kepada salah seorang pengikutnya, Matsunaga Hisahide. Hal ini menimbulkan pertikaian berkepanjangan dan pemerintahan yang lalim dan tidak efisien. Desas-desus yang beredar dalam masyarakat

mengatakan bahwa kekuasaan Matsunaga akan segera runtuh dengan sendirinya.

Ke arah manakah perkembangan di masa mendatang? Tak seorang pun mengetahui jawabannya. Setiap malam lentera-lentera menyala terang, tapi orang-orang terperangkap dalam kegelapan. Bagaimana besok saja, begitu pikir mereka, dan arus tanpa arah, tanpa daya, mengalir dalam hidup mereka, bagaikan sungai lumpur.

Jika pemerintahan Miyoshi dan Matsunaga dianggap tak dapat diandalkan, bagaimana dengan para gubernur provinsi yang ditunjuk oleh sang Shogun? Orang-orang seperti Akamatsu, Toki, Kyogoku, Hosokawa, Uesugi, dan Shiba semuanya mengalami masalah-masalah serupa di provinsi masing-masing.

Dalam situasi inilah Nobunaga melakukan perjalanan rahasia ke ibu kota. Tak ada panglima perang di provinsi-provinsi lain yang berani bertindak senekat itu, bahkan dalam mimpi pun. Imagawa Yoshimoto bergerak di Kyoto dengan pasukannya yang besar. Cita-citanya—memperoleh restu Kaisar, dan dengan demikian mengendalikan Shogun dan memerintah seluruh negeri—kandas di tengah jalan, tapi ia hanya orang pertama yang hendak mencobanya. Semua penguasa daerah lain menganggap rencana Imagawa yang terbaik. Namun hanya Nobunaga yang berani mendatangi Kyoto seorang diri untuk mempersiapkan masa depan.

Setelah beberapa pertemuan dengan Miyoshi

Nagayoshi, Nobunaga akhirnya berhasil mendapat kesempatan untuk menghadap Shogun Yoshiteru. Tentu saja ia mendatangi kediaman Miyoshi sambil menyamar, lalu berganti pakaian, baru kemudian pergi ke istana Shogun.

Tempar kediaman sang Shogun merupakan istana mewah yang tampak tak terurus lagi. Kemewahan dan kekayaan yang dikumpulkan, lalu dihambur-hamburkan oleh tiga belas shogun, kini hanya merupakan mimpi yang sudah setengah terlupakan. Yang tersisa hanyalah suatu pemerintahan yang mementingkan diri sendiri.

"Jadi engkau putra Nobuhide, Nobunaga?" ujar Yoshiteru. Suaranya tak bertenaga. Sikapnya sempurna, namun tanpa semangat sama sekali.

Nobunaga segera menyadari bahwa jabatan Shogun tidak lagi mengandung kekuasaan. Sambil menyembah, ia berterima kasih atas kesediaan sang Shogun menerimanya. Tetapi dalam suara laki-laki yang membungkuk itu terdapat kekuatan yang menarik perhatian atasannya.

"Hamba datang ke Kyoto dengan menyamar. Hamba sangsi apakah hasil karya rakyat Owari akan menarik bagi mara orang ibu kota." Setelah menyerahkan daftar hadiah kepada Yoshiteru, ia segera mulai mundur.

"Barangkali engkau bersedia menemani kami bersantap malam," kata Yoshiteru.

*Sake* pun dihidangkan. Dari ruang makan, para

tamu dapat mengagumi taman yang indah. Dalam keremangan senja, embun pada lumut yang lembap tampak berkilau-kilau.

Nobunaga tidak menyukai formalitas, tak peduli lingkungan maupun situasi yang dihadapinya. Ia tidak bersikap malu-malu ketika botol-botol *sake* dibawakan penuh hormat dan pada waktu makanan disajikan secara berbelit-belit, sesuai tradisi.

Yoshiteru mengamati tamunya, seakan-akan selera makan yang diperlihatkan Nobunaga merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan. Meski sudah bosan dengan segala kemewahan dan formalitas, Yoshiteru merasa bangga bahwa setiap hidangan yang disajikan merupakan kelezatan khas ibu kota.

"Nobunaga, bagaimana pendapatmu mengenai masakan ibu kota?"

"Luar biasa..."

"Bagaimana rasanya?"

"Hmm, rasanya agak tawar. Hamba jarang menikmati makanan setawar ini."

"Begitukah? Apakah engkau mendalami Upacara Minum Teh?"

"Sejak kanak-kanak, hamba minum teh seperti minum air, tapi hamba tidak paham bagaimana para ahli melaksanakan upacara tersebut."

"Sudahkah engkau melihat taman kami?"

"Ya, hamba sudah melihatnya."

"Dan bagaimana pendapatmu?"

"Menurut hamba, taman itu agak kecil."

"Kecil?"

"Taman itu memang indah, tapi jika dibandingkan pemandangan bukit-bukit Kiyosu... "

"Rupanya engkau memang tidak memahami apa-apa." Sang Shogun kembali tertawa. "Tetapi lebih baik tidak tahu apa-apa daripada tahu serbasedikit. Hmm, kalau begitu, bidang apakah yang engkau minati?"

"Memanah. Selain itu, hamba tidak memiliki bakat khusus. Namun, jika tuanku hendak mendengar sesuatu yang luar biasa, hamba berhasil menempuh perjalanan ke gerbang istana tuanku dalam tiga hari. melewati wilayah musuh di jalan Mino-Omi dari Owari. Mengingat seluruh negeri kini dilanda kekacauan, selalu ada kemungkinan terjadi sesuatu di dalam atau di sekitar istana. Hamba akan berterima kasih sekali jika tuanku bersedia mengingat-ingat hamba." Nobunaga berkata sambil tersenyum.

Justru Nobunaga-lah yang mula-mula memanfaatkan suasana kacau-balau untuk menjatuhkan Shiba, gubernur Provinsi Owari yang ditunjuk oleh sang Shogun.

Kejadian tersebut sempat dibawa ke hadapan Mahkamah Tinggi sebagai bukti kemarahan dan wibawa pemerintah, namun sesungguhnya itu hanya informalitas belaka. Tetapi belakangan ini para gubernur provinsi jarang datang ke Kyoto, dan sang Shogun merasa terkucil. Kejenuhan terobati dengan kunjungan Nobunaga. dan sepertinya ia sedang berkeinginan untuk bercakap-cakap.

Yoshiteru mungkin menduga Nobunaga hendak menyinggung pelantikan resmi atau minta kedudukan di istana selama perbincangan mereka, namun sampai Nobunaga mohon diri, urusan semacam itu tidak dibicarakan sama sekali.

"Mari kita pulang." kata Nobunaga, untuk memberitahu para pengikutnya bahwa kunjungan mereka selama tiga puluh hari telah berakhir. "Besok," tambahnya cepat-cepat. Ketika para anggota rombongan yang menyamar sebagai samurai desa atau pertapa mulai mempersiapkan diri untuk menempuh perjalanan pulang, seorang kurir mengantarkan pesan dari Owari.

*Desas-desus telah beredar sejak keberangkatan tuanku dari Kiyosu. Berhati-hatilah dalam perjalanan pulang, dan bersiaplah menghadapi kejadian yang tak diinginkan.*

Jalur mana pun yang mereka tempuh, mereka harus melewati musuh. Jalan manakah yang paling aman? Barangkali lebih baik mereka naik kapal saja.

Malam itu para pengikut Nobunaga berkumpul di tempat ia menginap, untuk membahas masalah ini, namun mereka tidak berhasil mencapai kesepakatan. Tiba-tiba Ikeda Shonyu muncul dari arah kamar Nobunaga dan memandang ke arah mereka. "Kalian belum tidur?"

Salah seorang pengikut menatapnya heran. "Kami sedang membahas masalah penting."

"Aku tidak tahu bahwa kalian tengah mengadakan rapat. Apa yang kalian bicarakan?"

"Kau tampak tenang-tenang saja. Kau belum mendapat kabar mengenai pesan yang dibawa kurir tadi?"

"Aku sudah tahu."

"Kita harus memastikan tidak terjadi apa-apa dalam perjalanan pulang. Dan sekarang ini kami sedang berunding mengenai jalan mana yang sebaiknya kita tempuh."

"Kekhawatiran kalian sia-sia saja. Yang Mulia sudah mengambil keputusan."

"Apa? Beliau sudah mengambil keputusan?"

"Waktu kita datang ke ibu kota. jumlah kita terlalu banyak, sehingga Yang Mulia merasa kita terlalu mencolok. Karena itu beliau memutuskan bahwa empat atau lima orang sudah cukup untuk menyertainya dalam perjalanan pulang. Pengikut-pengikut lain boleh pulang secara terpisah, dan bebas memilih jalan yang akan mereka lewati."

Nobunaga meninggalkan ibu kota sebelum matahari terbit. Dan seperti dikatakan Shonyu, dua puluh atau tiga puluh orang yang menyamar sebagai pertapa, dan sebagian besar samurai desa tetap tinggal di Kyoto. Hanya empat orang yang menyertainya. Shonyu, tentu saja berada di antara mereka. Tapi yang merasa paling beruntung karena terpilih untuk kelompok kecil ini adalah Tokichiro.

"Pengawalan beliau kurang ketat."

"Kau yakin beliau akan aman selama perjalanan?"

Rombongan pengikut yang ditinggalkan merasa tidak tenang, dan mereka mengikuti Nobunaga sampai ke Otsu. Tapi di sana Nobunaga dan anak buahnya menyewa kuda dan berpating ke timur, melewati jembatan di Seta. Nobunaga telah meminta dan memperoleh surat jalan dari Miyoshi Nagayoshi yang menyatakan bahwa dirinya berada di bawah perlindungan Gubernur Jendral. Di setiap rintangan yang mereka temui, ia menunjukkan surat itu kepada petugas yang bertanggung jawab, lalu meneruskan perjalanan.

***

Upacara Minum Teh merupakan kebiasaan yang telah menyebar ke seluruh negeri. Di dunia yang penuh darah dan kekerasan, orang-orang mencari ketenteraman dan tempat tenang untuk beristirahat sejenak dari segala kegaduhan dan kekacauan. Minum teh adalah batas anggun di mana ketenteraman merupakan kontras dengan hiruk-pikuk. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa penganut-penganut yang paling setia justru para samurai, yang dalam kehidupan sehari-hari selalu berlumuran darah.

Nene telah mempelajari Upacara Minum Teh. Ayahnya, yang sangat disayanginya, juga minum teh, jadi ini sangat berbeda dengan bermain *koto*, memperlihatkan bakatnya pada orang-orang yang kebetulan lewat di depan rumahnya.

Ketenteraman pagi hari, senyum ayahnya yang ramah-tamah, serta keasyikan saat menuangkan cairan panas berwarna hijau ke dalam cawan hiram dari Seto—semua itu merupakan dorongan untuk membuat teh. Ini bukan sekadar permainan, melainkan telah menjadi bagian hidupnya.

"Lihatlah embun yang membasahi pekarangan. Dan kuntum-kuntum bunga serunai pun masih menguap." Mataemon memandang ke arah pekarangan yang dikelilingi pagar, dari serambi yang terbuka. Nene yang sibuk di depan tungku, dengan cedok teh di tangan, tidak menjawab. Air mendidih yang dicedoknya dari ceret jatuh ke dalam cawan teh, bagaikan air dari mata air, memecahkan kesunyian di dalam ruangan, ia tersenyum dan memalingkan wajah.

"Tidak, dua atau tiga bunga serunai sudah mulai mengembang."

"Betulkah? Sudah adakah yang mekar? Aku tidak memperhatikan waktu aku menyapu tadi pagi. Sangat disayangkan bahwa kembang-kembang terpaksa mekar di bawah atap prajurit rendahan."

Nene tersipu-sipu karena ucapan ayahnya, tapi Mataemon tidak menyadarinya. Ia menempelkan cawannya ke bibir, dan menghirup teh hijau yang masih berbusa. Wajahnya menunjukkan bahwa ia menikmati suasana pagi. Namun tiba-tiba pikirannya berbalik. Jika putriku pindah ke tempat lain, aku takkan minum teh seperti ini lagi.

"Permisi." Sebuah suara terdengar dari balik pintu

geser.

"Okoi?" Ketika istrinya memasuki ruangan, Mataemon menyerahkan cawan teh pada Nene.

"Perlukah Nene menyiapkan teh untukmu?"

"Tidak, aku minum nanti saja."

Okoi membawa sebuah kotak berisi surat, dan seorang kurir menunggu di pintu masuk. Mataemon meletakkan kotak itu di pangkuannya dan membuka penutupnya. Kesan ragu melintas di wajahnya. "Sepupu Yang Mulia. Surat ini dari Tuan Oda dari Nagoya. Ada apa gerangan?" Mataemon tiba-tiba berdiri, mencuci tangan, lalu kembali meraih surat itu dengan penuh hormat. Walau hanya sepucuk surat, surat itu dikirim oleh anggota keluarga Nobunaga, dan Mataemon bersikap seakan-akan berhadapan langsung dengan pengirimnya.

"Apakah kurirnya menunggu?"

"Ya, tapi menurutnya jawaban lisan saja sudah cukup."

"Jangan, jangan. Itu tidak sopan. Ambilkan tempat tinta."

Mataemon mulai menulis, lalu menyerahkan balasannya kepada kurir tadi. Namun Okoi merasa tak senang. Amat tidak lazim surat dari sepupu Nobunaga dikirim ke rumah seorang pengikut rendahan. Apalagi surat ini diantarkan secara khusus.

"Ada apa sebenarnya?" ia bertanya. Mataemon juga tidak mengetahuinya, sebab ia pun tidak berhasil menemukan makna terselubung yang mungkin ter-

kandung dalam surat itu.

*Hari ini aku sepanjang hari berada di peristirahatan-ku di Horikawazoi. Aku menyesalkan bahwa tak seorang pun berkunjung pada hari yang indah ini untuk menikmati wangi bunga serunai yang kukembangkan. Jika ada waktu luang, datanglah ke tempatku ini.*

Tak ada tambahan apa pun, namun mestinya ada lebih dari ini. Seandainya Mataemon sangat mendalami Upacara Minum leh, atau amat terpelajar, atau dikenal bercita rasa halus, undangan ini tidaklah janggal. Namun nyatanya ia bahkan tidak melihat bunga serunai yang mulai mekar di pagarnya sendiri. Debu yang melekat pada busur pasti segera diketahuinya, tapi selebihnya ia termasuk laki-laki yang mungkin menginjak-injak bunga serunai tanpa berpikiran apa-apa.

"Aku harus pergi ke sana. Okoi, ambilkan pakaianku yang terbaik."

Diterpa sinar matahari musim gugur yang cerah, Mataemon berbalik satu kali untuk menatap rumahnya. Nene dan Okoi keluar sampai ke gerbang. Mataemon merasa sangat tenteram. Ia bersyukur masih ada hari seperti ini, bahkan di dunia yang dilanda kekacauan sekalipun. Mataemon tersenyum dan menyadari bahwa Nene dan Okoi juga tersenyum. Ia berbalik dan mulai mengayunkan langkah. Para tetangga menyapanya, dan ia membalas sambil berjalan. Rumah-rumah para pemanah kecil dan

sederhana. Di mana-mana anak-anak kecil sedang bermain, dan melalui pagar di setiap rumah. Mataemon melihat popok bayi dijemur.

*Barangkali sebentar lagi aku pun akan menjemur popok cucu di pekarangan kita*. Pikiran itu timbul begitu saja. namun terasa tak menyenangkan bagi Mataemon. Ia sama sekali tidak gembira bahwa suaru hari ia akan dipanggil "Kakek". Sebelum itu terjadi, ia berniat mengukir nama untuk dirinya sendiri, ia telah berusaha agar tidak tertinggal di Dengakuhazama dan ia masih berhasrat untuk berada pada urutan teratas dalam daftar prajurit yang berjasa dalam pertempuran-pertempuran yang akan datang.

Asyik dengan pikirannya sendiri, ia tiba-tiba sudah berada di hadapan tempat peristirahatan Oda.

Bangunan itu semula merupakan kuil kecil, tetapi Oda telah mengubahnya menjadi rumah peristirahatan.

Oda sangat gembira karena Mataemon segera memenuhi undangannya. "Terima kasih atas kedatanganmu. Tahun ini kita mengalami berbagai gangguan militer, tapi aku masih sempat menanam bunga serunai. Aku akan gembira sekali jika engkau berkenan melihatnya nanti."

*Apa maksud semuanya ini?* Mataemon bertanya-tanya.

"Mataemon, bersantailah. Silakan ambil bantal. Dari sini pun engkau bisa melihat bunga serunai di taman. Menatap bunga serunai bukan sekadar menatap bunga, melainkan menatap hasil karya

seseorang. Memamerkannya bukanlah menyombongkan diri, tetapi berbagi kesenangan dan menikmati apresiasi orang lain. Mencium wangi bunga serunai di bawah langit yang indah merupakan satu lagi berkah dari Yang Mulia."

"Tentu, tuanku,"

"Belakangan ini kita semua telah sadar bahwa kita beruntung karena memiliki junjungan yang bijaksana. Aku yakin tak seorang pun dari kita sanggup melupakan penampilan Tuan Nobunaga di Okehazama."

"Dengan segala hormat, tuanku, ketika itu beliau tampil bukan seperti manusia, melainkan bagaikan tirisan dewa perang."

"Bagaimanapun, kita semua patut berbangga hati, bukan? Engkau anggota resimen pemanah, tetapi pada hari itu engkau berada di barisan pembawa tombak, bukan?"

"Benar, tuanku."

"Engkau ikut dalam penyerangan ke markas Imagawa?"

"Pada waktu kami menyerbu bukit itu. Suasananya begitu kacau, sehingga kami nyaris tak sanggup membedakan kawan dan lawan. Tetapi di tengah-tengah kegaduhan, hamba mendengar Mori Shinsuke mengumumkan bahwa dia berhasil mendapatkan kepala si Penguasa Suruga."

"Apakah di kesatuanmu ada orang bernama Kinoshita Tokichiro?"

"Memang ada, tuanku."

"Bagaimana dengan Maeda Inuchiyo?"

"Dia telah membuat gusar Yang Mulia, namun kemudian diizinkan mengambil bagian dalam pertempuran. Hamba belum melihatnya sejak kita kembali dari medan laga, tetapi bukankah dia telah kembali ke tugasnya semula?"

""Benar. Engkau mungkin belum mengetahuinya, tetapi baru-baru ini dia menyertai Yang Mulia dalam perjalanan ke Kyoto. Mereka sudah kembali ke benteng, dan Inuchiyo kini mengabdi di sana."

"Kyoto! Untuk apa Yang Mulia pergi ke sana?"

"Beliau pergi ke sana hanya dengan tiga puluh atau empat puluh orang, dan beliau sendiri menyamar sebagai samurai desa yang sedang berziarah. Mereka pergi sekitar empat puluh hari. Selama itu para pengikutnya bersikap seakan-akan beliau berada di sini. Bagaimana kalau kita melihat-lihat bunga serunai sekarang?"

Mataemon mengikuti tuan rumah ke raman, seakan-akan ia seorang pelayan. Oda membahas seluk-beluk menanam bunga serunai, dan bercerita bahwa mengurus bunga-bunga itu memerlukan curahan kasih sayang, sama halnya seperti membesarkan anak.

"Kudengar engkau dikaruniai anak perempuan. Namanya Nene, bukan? Anak tunggalkah dia? Aku hendak membantumu mencari menantu."

"Tuanku?" Matacmon membungkuk rendah-rendah. Meski demikian, ia ragu-ragu sejenak. Pembicaraan ini mengingatkannya pada kebingungan yang ia alami.

Namun Oda tidak mengacuhkan kebimbangannya, dan melanjutkan. "Aku kenal seseorang yang bakal menjadi menantu yang baik. Serahkan saja padaku. Biar aku yang menanganinya."

"Keluarga hamba tidak patut memperoleh kehormatan sepeni ini, tuanku."

"Sebaiknya engkau membicarakan hal ini dengan istrimu. Laki-laki yang kuanggap cocok sebagai menantumu adalah Kinoshita Tokichiro. Engkau sudah mengenalnya dengan baik. bukan?"

"Ya, tuanku," Mataemon menjawab tanpa berpikir. Ia menegur dirinya sendiri dengan keras, karena bersikap kasar dengan memperlihatkan keheranan, tapi ia memang tak sanggup menguasai diri.

"Aku akan menunggu jawabanmu."

"Ya... baiklah—" Dan dengan itu Mataemon mohon diri.

Sesungguhnya ia bermaksud mengajukan beberapa pertanyaan mengenai maksud undangan ini, tapi ia tak mungkin menunjukkan rasa ingin tahu secara terbuka pada anggota keluarga Nobunaga. Ketika sampai di rumah. Mataemon menceritakan hasil kunjungannya, dan istrinya tampak tak senang karena Mataemon tidak segera memberikan jawaban.

"Mestinya kau langsung menerima permintaan beliau," Okoi berkata. "Menurutku, ini kabar baik. Hubungan antarmanusia merupakan masalah waktu, dan kenyataan bahwa Tokichiro begitu sering bicara dengan Nene menunjukkan mereka berhubungan erat

dalam kehidupan terdahulu. Tokichiro pasti memiliki suatu kelebihan. Kalau tidak, kerabat Yang Mulia takkan bersedia bertindak sebagai perantara baginya. Datangilah Tuan Oda besok, untuk menyampaikan jawabanmu."

"Tapi bukankah kita harus menanyakan pendapat Nene dulu?"

"Bukankah dia sudah menjelaskannya?" tanya Okoi.

"Hmm, aku hanya ingin tahu, apakah dia belum berubah pikiran."

"Nene memang tidak banyak bicara, tapi kalau dia sudah mengambil keputusan, dia jarang menariknya kembali."

Seorang diri, Mataeemon bergulat dengan kekhawatirannya mengenai masa depan, dan merasa seolah-olah dikucilkan. Jadi, ketika mereka beranggapan bahwa Tokichiro sudah terlupakan, karena tak pernah menampakkan batang hidungnya, ia sekali lagi muncul dalam pikiran Mataemon, istrinya, dan Nene.

Keesokan harinya Mataemon langsung berangkat untuk menyampaikan jawabannya pada Oda. Begitu kembali, ia berkata pada istrinya, "Aku membawa berita mengejutkan." Melihat raut wajah suaminya. Okoi segera tahu bahwa ada sesuatu yang luar biasa. Ketika Mataemon melaporkan pertemuannya dengan Oda, cahaya cerah yang menerangi situasi Nene tercermin dalam senyum mereka berdua.

"Semula aku telah bertekad untuk menanyai Tuan

Oda, mengapa beliau menawarkan diri sebagai perantara, tapi menanyakan hal seperti ini pada anggota keluarga Yang Mulia sungguh sulit. Aku sedang berusaha bersikap sesantun mungkin, ketika beliau menyebutkan bahwa Inuchiyo-lah yang memohon kesediaan beliau."

"Inuchiyo yang memohon kesediaan beliau?" istrinya berseru. "Maksudmu, Inuchiyo yang mengusulkan agar Nene dan Tokichiro menikah?"

"Rupanya urusan ini sempat mereka bicarakan ketika Yang Mulia menempuh perjalanan ke Kyoto. Hmm, kurasa Yang Mulia mendengarnya."

"Wah! Yang Mulia sendiri?"

"Ya, ini sungguh luar biasa. Rupanya selama perjalanan panjang itu, Inuchiyo dan Tokichiro membicarakannya tepat di hadapan Yang Mulia." Tuan Inuchiyo telah memberikan persetujuan?"

"Inuchiyo-lah yang mendatangi Tuan Oda untuk memohon bantuannya, jadi dia tak perlu kita pikirkan lagi."

"Hmm, kalau begitu, apakah kau sudah memberikan jawaban yang jelas pada Tuan Oda?"

"Ya, aku memberitahu beliau bahwa urusan ini kuserahkan sepenuhnya pada beliau." Mataemon menegakkan badan, seakan-akan semua kecemasannya telah terhapus.

***

Waktu terus berlalu, dan pada suatu hari baik di musim gugur, pernikahan Tokichiro dan Nene dirayakan di rumah keluarga Asano.

Tokichiro merasa resah dan gelisah. Keadaan di rumahnya serbasemrawut, dengan Gonzo, si pelayan perempuan, dan orang-orang lain yang datang untuk membantu. Sejak pagi ia tak sanggup melakukan apa-apa, kecuali keluar-masuk rumah. *Hari ini hari ketiga di Bulan Delapan, bukan?* Berulang-ulang Tokichiro memastikannya dalam hati. Sesekali ia membuka lemari pakaian, atau mencoba bersantai di bantal, tapi ia tak bisa diam. *Aku akan menikahi Nene dan akan menjadi anggota keluarganya*, Tokichiro berkata pada diri sendiri. *Akhirnya saat yang kutunggu-tunggu sudah tiba, tapi entah kenapa aku malah merasa tidak tenang sekarang.*

Setelah rencana pernikahan mereka diumumkan. Tokichiro menjadi malu-malu, tidak seperti biasanya. Ketika para tetangga dan rekan-rekan kerjanya mendengar berita itu, mereka datang dengan membawa hadiah, tapi Tokichiro tersipu-sipu dan berbicara seakan-akan hendak menyelamatkan reputasinya. "Ah, sebenarnya hanya pesta keluarga. Sebenarnya aku merasa masih terlalu dini untuk menikah, tapi pihak keluarga ingin pernikahan kami diselenggarakan secepat mungkin."

Tak ada yang tahu bahwa hasrat Tokichiro menjadi kenyataan berkat sahabatnya, Maeda Inuchiyo. Inuchiyo bukan saja rela melepaskan Nene. Ia juga

sudah mempengaruhi Oda dari Nagoya untuk melibatkan diri.

"Kudengar Tuan Oda sudah memberikan rekomendasi. Kecuali itu, Asano Mataemon pun menyetujuinya. Artinya, mereka tentu beranggapan bahwa si Monyet menjanjikan sesuatu." Jadi, mula-mula di antara rekan-rekannya, lalu di kalangan berkedudukan tinggi maupun rendah, reputasi Tokichiro terangkat berkat perkawinan ini, dan desas-desus bernada sumbang pun dapat dibatasi.

Tokichiro, di pihak lain, tidak memedulikan desas-desus, baik maupun buruk. Baginya, menyampaikan kabar pada ibunya di Nakamura-lah yang paling penting. Sudah tentu ia hendak berangkat sendiri ke sana untuk bercerita mengenai Nene, mengenai keturunan dan wataknya, serta mengenai beberapa hal lain. Namun ibunya berpesan agar Tokichiro mengabdi dengan tekun, dan membiarkannya tinggal di Nakamura, dan tidak memikirkannya sampai ia menjadi orang berpengaruh.

Tokichiro menekan keinginannya untuk segera menemui ibunya, dan mencernakan perkembangan terakhir melalui surat. Dan ibunya sering mengirim balasan. Yang paling menyenangkan bagi Tokichiro adalah bahwa berita mengenai kenaikan pangkatnya dan kabar mengenai perkawinannya dengan putri seorang samurai, berkat jasa baik sepupu Nobunaga. telah diketahui luas di Nakamura. Akibatnya, ia menyadari, baik ibunya maupun kakak perempuannya

kini dipandang secara berbeda oleh para warga desa.

"Bolehkah hamba menata rambut Tuan?" Gonzo muncul dengan kotak berisi sisir dan berlutut di samping Tokichiro.

"Apa? Rambutku harus diikat?"

"Malam ini Tuan menjadi pengantin, dan rambut Tuan harus ditata secara pantas."

Setelah Gonzo selesai, Tokichiro pergi ke pekarangan.

Bintang-bintang mulai terlihat di antara dahan-dahan pohon. Si pengantin pria dilanda perasaan sentimental. Tokichiro dikelilingi luapan kegembiraan. Namun setiap kali menjumpai kebahagiaan, ia selalu teringat ibunya. Karena itu kebahagiaannya selalu bercampur dengan setitik kesedihan. Hasrat manusia tak ada batasnya. Tapi di pihak lain, ia menghibur diri, di dunia ini juga ada orang yang tidak memiliki ibu.

Tokichiro berendam di bak mandi. Malam ini ia berniat menggosok tengkuknya lebih lama daripada biasanya. Seusai mandi, memakai kimono tipis, dan kembali ke dalam rumah, ia menemukan begitu banyak orang, sehingga sukar untuk memastikan apakah ini rumahnya atau rumah orang lain. Sambil terheran-heran mengapa semua orang demikian sibuk. Tokichiro memandang berkeliling dan akhirnya berbagi tempat dengan kawanan nyamuk di suatu sudut ruangan.

Suara-suara melengking menyerukan berbagai

perintah, dan ditanggapi oleh suara-suara yang tak kalah melengking.

"Perlengkapan pribadi pengantin pria harap disusun di atas lemari pakaiannya."

"Aku sudah mengurusnya. Kipas dan kotak obatnya juga ada di sana."

Segala macam orang berlalu-lalang. Istri siapakah itu? Dan suami siapa di sebelah sana? Orang-orang itu bukan saudara dekat, tapi mereka semua bekerja sama secara harmonis.

Sang pengantin pria yang masih berdiri seorang diri di pojok ruangan, mengenali wajah semua orang itu dan merasakan kegembiraan mendalam. Di salah satu ruangan, seorang laki-laki tua yang ramai sedang berbicara mengenai tradisi dan tata cara mengambil menantu dan istri. "Apakah sandal pengantin pria sudah usang? Pengantin pria tidak boleh memakai sandal tua. Dia harus memakai sandal baru pada waktu mendatangi rumah calon istrinya. Kemudian, nanti malam, ayah pengantin wanita akan tidur sambil memegang sandal itu, dan kaki si pengantin pria takkan meninggalkan rumah mereka."

Seorang perempuan tua angkat bicara. "Orang-orang harus membawa lampion. Tidak pantas mendatangi rumah pengantin wanita sambil membawa obor. Kemudian lampion-lampion itu diserahkan pada keluarga pengantin wanita, dan diletakkan di hadapan altar rumah selama tiga hari tiga malam." Ia berbicara dengan nada ramah, seakan-akan putranya sendiri

yang bakal menjadi pengantin.

Pada waktu itu, seorang kurir tiba, mengantarkan surat pertama dari pengantin wanita untuk pengantin pria. Dengan malu-malu salah satu istri menembus kerumunan orang sambil membawa sebuah kotak berisi surat.

Tokichiro berkata dari serambi. "Aku di sini."

"Ini surat pertama dari pengantin wanita." perempuan tadi berkata. "Dan berdasarkan tradisi, sang pengantin pria harus memberikan jawaban."

"Apa yang harus kutulis?"

Perempuan itu tertawa cekikikan, namun tidak menjawab. Kertas dan perlengkapan tulis diletakkan di hadapan Tokichiro.

Dengan bingung Tokichiro meraih kuas. Selama ini ia tak pernah menekuni kesusastraan. Ia belajar menulis di Kuil Komyo, dan ketika ia bekerja di toko tembikar, kemampuan menulisnya paling tidak termasuk rata-rata, jadi ia tidak merasa sungkan karena harus menulis di depan orang-orang. Ia hanya tidak tahu apa yang mesti ia katakan. Akhirnya ia menorehkan:

*Pada malam yang menyenangkan ini, seyogyanya sang pengantin pria pun datang untuk berbincang-bincang.*

Tokichiro memperlihatkan hasil karyanya kepada ibu rumah tangga yang membawakan perlengkapan menulis untuknya. "Bagaimana kalau begini?"

"Ini sudah cukup."

"Bukankah suamimu juga mengirimkan surat serupa pada waktu kalian menikah? Tidak ingatkah kau apa yang ditulisnya?"

"Tidak."

Tokichiro tertawa. "Kalau kau sendiri lupa, isinya tentu tidak penting." Setelah itu, sang pengantin pria dirias dengan kimono kebesaran dan diberi kipas.

Bulan bersinar cerah di langit senja, dan obor-obor menyala terang di gerbang. Iring-iringan itu dipimpin oleh kuda tanpa penunggang serta dua pembawa tombak. Di belakang mereka menyusul tiga pembawa obor, lalu sang pengantin pria yang mengenakan sandal baru.

Tidak ada perabor perkawinan indah seperti lemari bertatah, layar lipat, maupun perabot dari Negeri Cina, tapi ada satu lemari baju tempur dan satu peti pakaian. Sebagai samurai yang memimpin tiga puluh prajurit infanteri, Tokichiro tak perlu malu. Justru sebaliknya, dalam hati Tokichiro mungkin justru merasa bangga. Sebab tak seorang pun dari orang-orang yang datang untuk membantu malam ini merupakan saudaranya, dan mereka juga tidak dipekerjakan sebagai pembantu. Mereka datang dan ikut gembira, seolah-olah pernikahan Tokichiro merupakan pernikahan kerabat mereka.

Cahaya lentera menari-nari di setiap gerbang di perkampungan para pemanah, dan semua gerbang terbuka lebar. Api unggun menyala di sana-sini, dan banyak orang membawa lampion, menunggu

kedatangan pengantin pria bersama sanak keluarga pengantin wanita.

Saat itulah sejumlah anak kecil berlarian dari arah persimpangan jalan.

"Dia datang! Dia datang!"

"Pengantinnya datang!"

Ibu anak-anak itu memanggil mereka, lalu menegur mereka dengan lembut dan menyuruh mereka berdiri di sisinya. Seluruh jalan bermandikan cahaya bulan yang keperak-perakan. Pengumuman anak-anak tadi dianggap sebagai peringatan, dan sejak itu tak seorang pun menyeberangi jalan yang sunyi.

Dua pembawa obor muncul di tikungan. Mereka diikuti oleh pengantin pria. Hiasan kuda telah dilengkapi dengan lonceng, dan ketika tergoyang-goyang, lonceng-lonceng itu mengeluarkan bunyi bagaikan suara jangkrik, lemari baju tempur dan kedua tombak dibawa oleh lima orang. Untuk lingkungan itu, pertunjukannya tidak terlalu buruk.

Sang pengantin pria. Tokichiro, tampak mengesan-kan. Ia berperawakan kecil, tapi penampilannya cukup pantas, walaupun tanpa pakaian mewah. Tampangnya tidak sedemikian jelek hingga mengundang desas-desus, dan ia pun tidak kelihatan seperti orang yang jadi besar kepala karena merasa dirinya cerdas. Jika orang-orang yang berdiri di pagar-pagar dan gerbang-gerbang dimintai pendapat, mereka akan berkomenrar bahwa ia orang biasa saja, dan bahwa ia pantas menjadi suami Nene.

"Selamat datang, selamat datang."

"Beri jalan bagi pengantin pria!"

"Selamat!"

Sanak saudara dan kerabat yang menunggu di dekat gerbang Mataemon menyapa Tokichiro. Sejenak wajah-wajah mereka diterangi cahaya kerlap-kerlip.

"Silakan masuk." Sang pengantin pria diantar ke sebuah ruangan terpisah. Tokichiro duduk seorang diri. Rumah Mataemon tidak besar, hanya terdiri atas enam atau tujuh kamar. Para pembantu duduk di balik pintu geser. Dapur berada di seberang taman kecil, dan ia bisa mendengar suara orang yang sedang mencuci piring, bau masakan pun tercium jelas.

Tokichiro tidak begini memperhatikannya ketika ia melangkah menyusuri lalan. Tapi setelah duduk, ia mendengar detak jantungnya sendiri dan mulutnya terasa kering. Ia duduk seorang diri dalam ruangan itu, seakan-akan terlupakan. Meski demikian, tak sepantasnya ia melanggar tata krama, padi ia tetap duduk tegak, tak peduli apakah ada yang melihatnya atau tidak.

Untung saja Tokichiro jarang merasa jemu. Di pihak lain, sebagai pengantin pria yang akan segera menemui calon istrinya, ia tak punya alasan apa pun untuk merasa jemu. Meski demikian, pada suatu titik ia melupakan urusan pernikahan dan menyibukkan diri dengan angan-angan yang sama sekali tak berkaitan. Pikirannya melayang ke arah yang tak masuk akal untuk situasi yang tengah dialaminya—Benteng

Okazaki. Bagaimana perkembangan terakhir di sana? Belakangan ini, hal itulah yang paling menyita pikirannya, bukannya bagaimana istri yang baru dinikahinya akan menyapanya besok pagi dan seperti apa penampilannya ketika itu.

Apakah Benteng Okazaki akan berpihak pada orang-orang Imagawa? Ataukah mereka akan bersekutu dengan marga Oda? Sekali lagi jalannya nasib akan bercabang. Tahun lalu, menyusul kekalahan total yang dialami amarga Imagawa di Okehazama, marga Tokugawa menghadapi tiga pilihan. Apakah mereka akan terus mendukung marga Imagawa? Apakah lebih baik mereka tidak bersekutu dengan marga Imagawa maupun marga Oda memberanikan diri mengumumkan kemerdekaan? Ataukah mereka sebaiknya memilih bersekutu dengan pihak Oda? Cepat atau lambat mereka harus menentukan sikap. Sudah bertahun-tahun marga Tokugawa menjadi semacam benalu yang tergantung pada pohon Imagawa.

Namun akar dan batang hubungan mereka telah runtuh di Okehazama. Kekuatan mereka sendiri belum memadai, tapi setelah kematian Imagawa Yoshimoto, orang-orang Tokugawa merasa tak dapat mengandalkan pewarisnya, Ujizane. Semua informasi ini berasal dari desas-desus atau dari pembicaraan kalangan atas yang dipantau dari kejauhan, tapi Tokichiro sangat tertarik sekaligus khawatir.

*Sekarang kita akan melihat, laki-laki seperti apa Tokugawa Ieyasu.* Tokichiro berkata dalam hati.

Tokichiro lebih menaruh perhatian kepada si penguasa benteng Okazaki dibandingkan orang-orang lain. Tokichiro beranggapan bahwa meski dilahirkan sebagai penguasa benteng dan provinsi, Tokugawa Ieyasu telah memikul lebih banyak kemalangan daripada dirinya sendiri. Semakin banyak yang didengar Tokichiro mengenai kehidupan Ieyasu. semakin besar rasa simpatinya kepada laki-laki itu. Namun, bagaimanapun, Ieyasu masih muda sekali; tahun ini usianya baru sembilan belas. Dalam pertempuran di Okehazama, ia berada di barisan terdepan Yoshimoto, dan penampilannya ketika merebut Washizu dan Marune sungguh mengagumkan. Keputusannya untuk mundur ke Mikawa ketika mendengar bahwa Yoshimoto terbunuh pun patut dikagumi, Ieyasu memiliki reputasi bagus, baik di markas marga Oda maupun belakangan, di Kiyosu. Karena itu namanya menjadi buah bibir. Tokichiro pun kini sibuk sendiri memikirkan posisi apa yang akhirnya akan diambil oleh Ieyasu dan Benteng Okazaki.

"Tuan Pengantin Pria. Tuan di dalam sini?"

Pintu geser membuka. Tokichiro kembali ke alam nyata.

Niwa Hyozo, seorang pengikut Oda dari Nagoya, masuk beserta istrinya. Mereka akan bertindak sebagai perantara. "Kita akan menyelenggarakan upacara *tokoroarawashi*." ujar Hyozo, "jadi harap Tuan menunggu sedikit lebih lama di sini."

Tokichiro tampak bingung. *"Tokoroara*... apa?"

"Itu sebuah upacara kuno. Ibu dan ayah pengantin waniu beserta keluarga mereka datang menemui pengantin pria untuk pertama kali."

Istri Niwa segera melanjutkan, "Silakan duduk." dan sambil membuka pintu geser, ia memberi isyarat pada orang-orang yang idah menunggu di ruang sebelah. Yang pertama-tama masuk dan mengucapkan selamat adalah mertua Tokichiro, Asano Mataemon dan istrinya. Meski sudah saling mengenal, mereka mengikuti tata cara yang telah ditentukan. Begitu melihat kedua wajah yang sudah akrab bagi maunya, Tokichiro merasa jauh lebih tenang, dan tangannya meraba-raba seakan-akan hendak menggaruk kepala.

Orangtua Nene diikuti oleh anak perempuan cantik berusia lima belas atau enam belas tahun, yang lalu membungkuk dan berkata malu-malu, "Aku adik Nene. Namaku Oyaya."

Tokichiro terheran-heran. Gadis ini bahkan lebih cantik daripada Nene. Lebih dari itu, sampai kini Tokichiro bahkan tidak tahu bahwa Nene memiliki adik perempuan. Di bagian rumah yang mana kembang indah ini disembunyikan selama ini?

"Ehm, ah, terima kasih. Aku Kinoshita Tokichiro, dituntun ke sini oleh nasib. Aku senang berkenalan denganmu."

Sambil bertanya-tanya, inikah orang yang akan dipanggil 'Kakak Laki-Laki', Oyaya melirik ke arah Tokichiro, tapi sanak saudara lain sudah mengantre di

belakangnya. Satu per satu mereka masuk dan berbincang-bincang dengan Tokichiro. Karena berkenalan dengan begitu banyak orang, Tokichiro hampir rak sanggup mengingat siapa yang merupakan paman dari pihak ayah atau keponakan atau sepupu, dan dalam hati ia bertanya-tanya seberapa banyakkah saudara Nene.

Tokichiro menganggap ini mungkin bisa menjadi masalah di kemudian hari, tapi kemunculan adik ipar yang cantik dan sanak saudara yang ramah segera menghiburnya. Saudaranya sendiri tidak banyak, tapi ia menyukai keramaian, dan keluarga yang ramah, riang, dan gemar tertawa sangat cocok baginya.

"Tuan Pengantin, silakan ambil tempat duduk." Kedua perantara mengajaknya ke sebuah ruang sempit yang nyaris tidak cukup besar untuk menampung mereka semua, dan setelah dituntun ke kursi yang telah disediakan untuknya, si pengantin pria duduk di tengah.

Meski telah memasuki musim gugur, udara di dalam rumah tetap terasa panas dan pengap. Kerai rotan tergantung dari tepi atap, menyaring bunyi jangkrik serta embusan angin yang membuat cahaya lampu minyak berkenap-kerlip. Ruangan yang bersih itu tampak gelap dan jauh dari mewah.

Ruangan yang dipersiapkan untuk upacara berukuran kecil, dan ketiadaan dekorasi justru menimbulkan rasa segar. Tikar alang-alang idah digelar di lantai. Tempat pemujaan dewa-dewa pencipta, *Iranagi* dan

*Izanami* didirikan di bagian belakang ruangan. Di hadapannya terdapat persembahan berupa kue dan sake, sebatang lilin, dan ranting sebatang pohon keramat.

Tokichiro merasa tubuhnya menjadi kaku ketika duduk di sana.

*Mulai malam ini...*

Upacara ini akan mengikatnya pada kewajiban-kewajiban seorang suami, pada hidup baru. dan pada nasib keluarga istrinya. Semua ini menyebabkan Tokichiro bermawas diri. Ia tak kuasa menahan cintanya pada Nene. Jika ia tidak berkeras, Nene akan menikah dengan orang lain. tapi setelah malam ini. Nene dan Tokichiro akan menempuh perjalanan hidup bersama-sama.

*Aku harus membuatnya bahagia.* Inilah pikiran pertama yang terlintas di benak Tokichiro ketika ia duduk di kursi pengantin pria. Ia merasa kasihan pada Nene, sebab sebagai perempuan, kesempatan Nene untuk menentukan nasibnya sendiri lebih kecil dibandingkan kesempatan laki-laki.

Tak lama kemudian, upacara sederhana pun dimulai. Setelah pengantin pria duduk, Nene dibawa masuk oleh seorang perempuan tua dan mengambil tempat di samping Tokichiro.

Rambut Nene diikat dengan tali berwarna merah-putih. Jubah luarnya yang terbuat dari sutra putih berpola wajik, melingkar pada pinggangnya. Di dalamnya ia mengenakan gaun dari bahan yang sama, dan di

bawah itu ia memakai selapis sutra merah yang menyembul dari ujung lengan. Selain jimat keberuntungan pada lehernya, ia tidak menggunakan hiasan rambut dari emas atau perak, maupun dandanan muka tebal. Penampilannya sangat serasi dengan kesederhanaan yang mengelilinginya. Keindahan upacara itu bukan keindahan pakaian mewah, melainkan keindahan yang polos, tanpa pernik-pernik. Satu-satunya yang bernada hiasan adalah sepasang botol yang dibawa oleh anak laki-laki dan anak perempuan.

"Semoga perkawinan ini berlangsung bahagia dan untuk selama-lamanya. Semoga kalian saling setia selama seratus ribu musim gugur." perempuan tadi berkata kepada kedua pengantin.

Tokichiro menyodorkan cawan, menerima sedikit sake, dan langsung menghabiskannya. Orang yang menuangkan *sake* berpaling pada Ncne, dan Nene pun berikrar dengan menghirup isi cawan.

Tokichiro merasa darahnya naik ke kepala dan dadanya berdentum-dentum, tapi Nene tetap bersikap tenang. Nene sendiri yang memutuskan untuk menikahi Tokichiro, karena itu ia telah bertekad untuk tidak menyalahkan orangtuanya maupun para dewa, tak peduli apa pun yang akan dialaminya mulai hari ini. Penampilannya mengharukan ketika ia mendekatkan cawan ke bibirnya.

Begitu sang pengantin wanita berbagi cawan perkawinan dengan pengantin pria. Niwa Hyozo mulai

mengumandangkan nyanyian memberi selamat dengan suara yang menjadi matang di medan pertempuran. Hyozo baru saja menyelesaikan bait pertama, ketika seseorang di luar melanjutkan dengan refrein.

Seluruh isi rumah terdiam pada waktu Hyozo bernyanyi, sehingga suara di luar yang tiba-tiba dan tak tahu aturan itu terasa mengejutkan sekali. Hyozo pun kaget dan berhenti sejenak. Tanpa berpikir panjang. Tokichiro menoleh ke pekarangan.

"Siapa itu?" seorang pelayan bertanya pada si pengganggu.

Pada saat itulah seorang laki-laki di luar gerbang mulai menyanyi dengan suara berat, meniru pemain *Noh*, dan melangkah ke arah serambi. Seakan-akan lupa diri, Tokichiro bangkit dari tempat duduknya dan berjalan menuju serambi.

"Kaukah itu, Inuchiyo?"

"Tuan Pengantin!" Maeda Inuchiyo melepaskan kerudungnya. "Kami datang untuk upacara siraman. Bolehkah kami masuk?"

Tokichiro bertepuk tangan. "Aku gembira sekali kau datang. Silakan masuk, silakan masuk!"

"Aku membawa teman. Tidak apa-apa?"

"Tentu saja tidak apa-apa. Upacara perkawinan telah selesai, dan mulai malam ini. aku menantu di rumah ini."

"Mereka memperoleh menantu yang baik. Barangkali aku bisa memperoleh secawan sake dari

Tuan Mataemon." Inuchiyo herbalik dan memberi isyarat ke arah kegelapan.

"Hei, semuanya! Kita diizinkan masuk untuk mengadakan upacara siraman!"

Seman Inuchiyo dijawab oleh sejumlah laki-laki yang segera mendesak masuk, meramaikan suasana dengan suara-suara mereka. Ikeda Shonyu berada di antara mereka, demikian pula Macda Tohachiro. Kato Yasaburo. dan teman lama Tokichiro. Ganmaku. Bahkan si kepala tukang kayu bermuka bopeng pun hadir.

Upacara siraman merupakan tradisi kuno. Teman-teman lama pengantin pria mendatangi rumah ayah mertuanya tanpa diundang. Keluarga pengantin wanita wajib menerima mereka dengan ramah, dan kemudian para tamu tak diundang itu menarik pengantin pria ke pekarangan untuk mengguyurnya dengan air.

Namun pelaksanaan upacara siraman malam ini agak terlalu dini. Biasanya acara tersebut baru diselenggarakan enam bulan sampai satu tahun setelah pernikahan.

Seluruh keluarga Mataemon dan Niwa Hyozo merasa terkejut. Tetapi si pengantin pria tampak riang gembira, dan mempersilakan rombongan temannya untuk masuk.

"Wah? Kau ikut juga?" Tokichiro berkata sambil menyalami seseorang yang sudah lama tidak dijumpainya, lalu berpesan pada istrinya. "Nene, cepat,

ambilkan makanan. Dan *sake*. Berbotol-botol *sake*"

"Segera." Nenc kelihatannya sudah menduga akan ada kunjungan. Sebagai istri Tokichiro, ia sadar bahwa ia tak boleh dikejutkan oleh hal-hal seperti ini. Ia menerima situasi itu tanpa mengeluh sedikit pun. Ia melepaskan kimononya yang putih bagaikan salju, lalu melingkarkan baju sehari-hari pada pinggangnya. Setelah mengikat lengan bajunya yang panjang dengan tali, ia mulai bekerja.

"Pernikahan macam apa ini?" salah seorang tamu berseru dengan jengkel. Sambil menenangkan kerabat mereka, Mataemon dan istrinya terburu-buru melewati kerumunan orang yang bingung. Ketika Mataemon mendengar bahwa rombongan yang baru datang dipimpin oleh Inuchiyo, ia sempat merasa waswas. Namun, ketika melihat Inuchiyo berbincang-bincang dan tertawa bersama Tokichiro, perasaan Mataemon segera tenang kembali.

"Nene! Nene!" Mataemon berkata. "Kalau persediaan *sake* tidak cukup, suruh saja salah seorang untuk membeli lebih banyak. Biarkan orang-orang ini minum sepuas hati." Dan kemudian, kepada istrinya, "Okoi! Okoi! Kenapa kau hanya berdiri di situ? *Sake* sudah dihidangkan, tapi para tamu belum memperoleh cawan. Walaupun ini bukan pesta besar, keluarkanlah apa saja yang kita miliki. Aku gembira sekali karena Inuchiyo datang bersama rombongannya."

Setelah Okoi kembali sambil membawakan cawan-

cawan. Mataemon sendiri yang melayani Inuchiyo. Ia menyimpan perasaan yang amat mendalam bagi laki-laki yang hampir menjadi menantunya ini. Tetapi takdir menentukan lain. Anehnya persahabatan mereka tetap terjalin erat, persahabatan antara dua samurai. Berbagai perasaan bergejolak dalam lubuk hati Mataemon, tapi ia tidak mengungkapkannya dengan kau maupun ekspresi wajah.

"Ah. Mataemon, aku pun bahagia. Kau memperoleh menantu yang baik. Aku mengucapkan selamat dengan sepenuh hati." ujar Inuchiyo. "Aku tahu bahwa aku menyerobot masuk malam ini. Kau tidak tersinggung, bukan?"

"Sama sekali tidak, sama sekali tidak!" Mataemon umpak penuh semangat. "Kita akan minum-minum sepanjang malam."

Inuchiyo tertawa keras. "Kalau kita minum-minum dan menyanyi sepanjang malam, bukankah pengantin wanita akan marah?"

"Kenapa dia harus marah? Bukan begitu cara dia dibesarkan," kau Tokichiro. "Dia perempuan berbudi luhur."

Inuchiyo mendekati Tokichiro dan mulai menggodanya. "Dapatkah kau memberi penjelasan lebih lanjut?"

"Tidak. Aku minta maaf. Aku sudah bicara terlalu banyak."

"Aku takkan melepaskanmu begitu uja. Nah, ini ada cawan besar."

"Jangan repot-repot. Yang kecil pun sudah cukup untukku."

"Pengantin macam apa kau ini? Mana rasa bangga-mu?"

Mereka saling menggoda bagaikan anak kecil. Tapi, meski *sake* mengalir bebas di sekitarnya, Tokichiro tidak minum melewati batas—tidak malam ini maupun kapan saja. Sejak kecil ia telah menyimpan kenangan pahit mengenai akibat terlalu banyak minum, dan kini, ketika menatap cawan besar yang disodorkan ke hadapannya, ia melihat wajah ayah tirinya yang sedang mabuk, lalu wajah ibunya yang begitu sering bersedih hati karena ayah tirinya terlalu menggemari *sake*. Tokichiro menjadi dewasa di tengah kemiskinan, dan tubuhnya tidak seberapa kuat jika dibandingkan tubuh orang-orang lain. Walau masih muda. ia selalu bersikap hati-hati.

"Satu cawan besar terlalu banyak untukku. Tolong tukar dengan yang lebih kecil saja. Sebagai gantinya, aku akan menyanyikan sesuatu untukmu."

"Apa? Kau mau menyanyi?"

Tokichiro tidak menjawab, melainkan langsung menepuk-nepuk paha, seakan-akan memukul gendang, dan mulai bersenandung.

*Hidup manusia*
*Hanya lima puluh tahun...*

"Jangan, berhenti." Inuchiyo cepat-cepat menutupi mulut Tokichiro dengan satu ungan. Tidak pantas

kaunyanyikan tembang ini. Ini dari Atsumon. yang begitu digemari Yang Mulia."

"Aku mempelajari larian dan nyanyian yang sering dibawakan Tuan Nobunaga dengan meniru beliau. Ini bukan tembang terlarang, jadi salahkah kalau aku menyanyikannya?"

"Ya, salah sekali."

"Kenapa begitu?"

"Tembang ini tidak patut ditampilkan dalam acara pernikahan."

"Yang Mulia membawakan tarian *Atsumori* pada pagi hari sebelum pasukan kita berangkat ke Okehazama. Mulai malam ini, kami berdua, suami-istri yang dilanda kemiskinan, akan menempuh hidup baru. Jadi, bukankah pilihanku pantas?"

"Ketetapan hati untuk maju ke medan tempur dan pesta pernikahan merupakan dua hal berbeda. Prajurit sejati bertekad untuk hidup lama bersama istri, sampai kedua-duanya telah berambut putih."

Tokichiro menepuk lututnya. "Itu benar. Terus terang, justru itulah yang kuharapkan. Kalau terjadi perang, apa boleh buat, tapi aku tak ingin mati sia-sia. Lima puluh tahun belum cukup. Aku ingin hidup bahagia dan setia pada Nene selama seratus tahun."

"Dasar mulut besar. Lebih baik kau menari saja. Ayo, mulailah."

Mendengar Inuchiyo mendesak-desak si pengantin pria, sejumlah tamu lain segera mendukungnya.

"Tunggu. Harap tunggu sejenak. Aku akan menari."

Sambil membujuk teman-temannya untuk bersabar, Tokichiro berpaling ke arah dapur, bertepuk tangan, dan memanggil, "Nene! Persediaan *sake* sudah menipis."

"Sebentar." jawab Nene. Ia sama sekali tidak malu-malu di hadapan para tamu. Dengan riang ia membawa botol-botol *sake*, melayani orang-orang seperti yang diminta oleh Tokichiro. Yang merasa terkejut hanya orangtua Nene dan para saudaranya yang sejak dulu cuma menganggapnya anak kecil. Namun hati Nene telah bersatu dengan hati suaminya, dan Tokichiro pun tidak kelihatan kikuk dengan istri yang baru dinikahinya. Sesuai dugaan, Inuchiyo yang sudah agak mabuk berulang kali tersipu-sipu ketika dilayani Nene.

"Hah, Nene, mulai malam ini. kau istri Tuan Kinoshita. Izinkanlah aku memberi selamat sekali lagi," Inuchiyo berkata sambil menyingkirkan meja iokt dari hadapan Nene. "Ada satu hal yang diketahui oleh semua sahabatku dan yang tak pernah ku-sembunyikan dari mereka. Daripada merasa malu dan merahasiakannya, aku akan menyelesaikannya sampai tuntas. Bagaimana, Kinoshita?"

"Ada apa?"

"Perkenankan aku meminjam istrimu sejenak."

Sambil tertawa, Tokichiro berkata. "Silakan."

"Begini, Nene. Pada suatu ketika, semua orang tahu bahwa aku mencintaimu, dan ini belum berubah. Kaulah perempuan yang kucintai." Inuchiyo menjadi

lebih serius. Dan seandainya pun sikapnya tidak berubah, dada Nene sudah penuh gejolak emosi, karena baru saja menjadi istri seseorang. Sejak malam ini, hidupnya sebagai perempuan muda yang masih sendiri lelah berakhir, tapi ia tak sanggup memadamkan perasaannya terhadap Inuchiyo.

"Nene, kata orang, hati seorang gadis muda tak dapat ditebak, tapi kau telah mengambil langkah terbaik ketika memilih Tokichiro. Aku rela melepaskan orang yang telah merebut hatiku. Tapi cintaku terhadap Kinoshita bahkan lebih kuat daripada cintaku padamu. Boleh dibilang aku memberikanmu padanya sebagai tanda tinta dari satu laki-laki kepada laki-laki lain. Berarti aku telah memperlakukanmu seperti barang, tapi begitulah laki-laki. Betul tidak. Kinoshita?"

"Aku menerimanya tanpa ragu-ragu, karena aku sudah menyangka bahwa itulah alasanmu."

"Hmm, kalau kau ragu-ragu mengenai perempuan yang baik ini, berarti akulah yang salah menilaimu, dan untuk selanjutnya kau takkan kupandang sebelah mata. Kau memperoleh perempuan yang berada jauh di atasmu."

"Bicaramu tak keruan."

"Ah, ha ha ha ha. Pokoknya, aku bergembira. Hei. Kinoshita, kita menjalin persahabatan kekal, tapi pernahkah kau menduga bahwa kita akan mengalami malam sebahagia sekarang?"

"Tidak, kurasa tidak."

"Nene, adakah rebana di sekitar sini? Kalau aku memainkan rebana, kuharap salah seorang berdiri dan menari. Karena Kinoshita ini bukan orang berakal sehat, aku yakin kemampuan menarinya pun tak seberapa."

"Ehm, untuk menghibur para hadirin, izinkanlah aku membawakan tarian sebisaku." Orang yang berbicara ini adalah Nene. Inuchiyo, Ikeda Shonyu, dan tamu-tamu lainnya tertegun dan membelalakkan mata. Diiringi permainan rebana Inuchiyo, Nene membuka kipas dan mulai menari.

"Bagus! Bagus!" Tokichiro bertepuk tangan, seolah-olah ia sendiri yang menari. Mungkin karena mereka sedang mabuk, kegembiraan mereka tidak memperlihatkan tanda-tanda akan surut. Kemudian seseorang mengusulkan agar mereka pindah ke Sugaguchi, kawasan paling meriah di Kiyosu. Dan tak seorang pun di antara mereka cukup sadar untuk mengatakan tidak.

"Baiklah! Mari kita ke sana!" Tokichiro, si pengantin baru, berdiri dan berjalan di depan. Ia tidak mengacuhkan sanak saudara yang tampak marah. Rombongan yang datang untuk mengadakan upacara siraman pun melupakan maksud semula, dan sambil berangkulan dengan si pengantin pria, mereka meninggalkan ruang pernikahan, saling menopang dan melambaikan tangan.

"Sungguh malang nasib si pengantin wanita." Para kerabat merasa iba pada Nene yang ditinggalkan

begitu saja. Tapi ketika mereka menatap berkeliling untuk mencari Nene yang tadi masih menari, mereka tidak menemukannya. Nene telah membuka pintu samping dan menyusul keluar.

Sambil mengejar suaminya yang dikelilingi oleh teman-teman yang mabuk, ia berseru, "Bersenang-senanglah!" lalu menyelipkan dompet ke bagian depan kimono Tokichiro.

Tempat yang sering dikunjungi para pemuda dari benteng adalah sebuah kedai minum bernama Nunokawa, Terletak di bagian lama Sugaguchi, kedai itu konon bekas toko saudagar sake, yang telah tinggal di sana sebelum marga Oda, maupun pendahulunya, marga Shiba menjadi penguasa Owari. Jadi, toko itu terkenal karena bangunan kunonya yang besar.

Tokichiro lebih dari sekadar pelanggan. Bahkan jika wajahnya tidak terlihat ketika orang-orang berkumpul di sana, para pelayan dan teman-temannya merasa seakan-akan ada yang kurang—seperti sebuah senyum dengan satu gigi hilang. Pernikahan Tokichiro merupakan alasan kuat bagi para pengunjung untuk mengangkat cawan. Ketika rombongan Tokichiro menerobos masuk lewat tirai di pintu, seseorang langsung memberi pengumuman.

"Para hadirin dan pegawai Nunokawa! Sambutlah kedatangan tamu istimewa. Kami membawa pengantin pria yang tak ada duanya di dunia ini! Silakan tebak siapa orangnya. Namanya Kinoshita Tokichiro. Bergembiralah, bergembiralah! Kita akan menyeleng-

garakan upacara siraman untuknya."

Langkah mereka tersendat-sendat. Tokichiro dioper-oper dan masuk sambil terhuyung-huyung.

Para pegawai tampak bingung, tapi setelah menyadari apa yang sedang terjadi, tawa mereka pun meledak. Terheran-heran mereka mendengarkan cerita bagaimana si pengantin pria diciduk dan dibawa pergi dan tengah upacara pernikahan.

"Ini bukan upacara siraman." mereka berkelakar. "Ini lebih pantas disebut penculikan pengantin." Dan semuanya tenawa terbahak-bahak. Tokichiro bergegas masuk, seakan-akan hendak melarikan diri, tapi kawan-kawannya yang gemar bersenda gurau segera mencari tempat duduk, mengelilinginya, dan memberitahunya bahwa ia akan disekap sampai fajar tiba.

Siapa yang tahu seberapa banyak yang mereka minum? Hampir tak ada yang sanggup memastikan lagu dan tarian apa saja yang mereka bawakan.

Akhirnya masing-masing orang tertidur di tempatnya tumbang, dengan sebelah lengan memeluk bantal, atau dengan tangan dan kaki terentang. Ketika malam semakin larut, bau-bauan musim gugur diam-diam merayap masuk.

Tiba-tiba Inuchiyo mengangkat kepala dan menatap berkeliling. Tokichiro pun melakukan hal yang sama. Ikeda Shonyu membuka mata. Sambil saling berpandangan, mereka memasang telinga. Bunyi langkah kuda yang memecah keheningan malam telah mem-

bangunkan mereka.

"Apa itu?"

"Sepertinya ada cukup banyak kuda." Inuchiyo menepuk lutut, seakan-akan baru teringat sesuatu. "Ah, betul. Sudah waktunya Takigawa Kazumasu kembali. Beberapa waktu lalu dia diutus sebagai kurir untuk menemui Tokugawa Ieyasu di Mikawa. Mungkin itu."

"Tentu. Apakah mereka akan bersekutu dengan marga Oda, atau tetap mengandalkan orang-orang Imagawa? Si kurir mestinya membawa jawaban dari Mikawa."

Satu per satu mereka membuka mata, tapi tiga orang bergegas keluar tanpa menunggu yang lain. Mengikuti bunyi sanggurdi dan kerumunan orang serta kuda di depan, mereka menuju ke arah jembatan benteng.

Sejak pertemuan di Okehazama tahun lalu. Kazumasu acap kali pergi ke Mikawa sebagai kurir. Bahwa ia mengemban tugas diplomatik penting untuk meyakinkan Tokugawa Ieyasu agar bersedia bekerja sama dengan marga Oda bukan rahasia di Kiyosu.

Sampai beberapa saat lalu, Mikawa merupakan provinsi lemah yang tergantung pada marga Imagawa. Dan walaupun Owari juga tergolong provinsi kecil. Owari telah berhasil memberikan pukulan fatal kepada marga Imagawa yang kuat, sekaligus memberikan peringatan bagi para pesaing yang memperebutkan kepemimpinan nasional bahwa kini ada

orang dengan nama Nobunaga. Kekuatan dan semangat orang-orang Oda sedang menanjak. Persekutuan yang hendak mereka capai disebut federasi kerja sama, namun kesulitan yang harus diatasi adalah bagaimana caranya agar marga Oda memperoleh peran yang lebih besar dalam persekutuan itu.

Bagi sebuah provinsi yang kecil dan lemah, sangatlah penting untuk bertindak tanpa ragu-ragu. Sebuah provinsi seperti Mikawa dapat ditelan dengan satu serangan militer saja. Dan nyatanya, setelah kematian Yoshimoto, Provinsi Mikawa tiba pada persimpangan yang akan menentukan hidup atau mati. Apakah marga Tokugawa harus terus mengandalkan orang-orang Imagawa di bawah Ujizane? Ataukah lebih baik kalau mereka menyeberang dan berpihak kepada Marga Oda?

Orang-orang Tokugawa menghadapi pilihan sulit, dan mereka telah melewati sejumlah penimbangan, pertukaran kurir, diskusi, dan rekomendasi. Sementara itu, pertempuran-pertempuran kecil terus terjadi antara Suruga dan Mikawa. Pertikaian-penikaian antara benteng-benteng Oda dan lawan-lawan mereka di pihak Mikawa pun tidak berkurang, dan tak seorang pun sanggup memperkirakan risiko yang ditanggung oleh kedua provinsi, atau kapan perang mungkin meledak. Dan tidak sedikit marga selain marga Oda dan Tokugawa yang telah menanti-nanti peristiwa ini—marga Saito di Mino. marga

Kitabatake di Ise, marga lakeda di Kai. dan marga Imagawa di Suruga. Namun perang tidak menawarkan keuntungan apa pun. Tokugawa Ieyasu enggan bertempur, dan Oda Nobunaga menyadari bahwa menggempur marga Tokugawa merupakan tindakan sia-sia belaka. Artinya, Nobunaga pun enggan mengangkat senjata. Tapi amatlah penting untuk tidak memperlihatkannya. Nobunaga mengenal watak orang-orang Tokugawa yang sabar dan keras kepala, dan menganggap perlu umuk mempertimbangkan reputasi mereka.

Mizuno Nobutomo merupakan komandan Benteng Ogawa. Walaupun ia pengikut marga Oda, ia juga paman Tokugawa Ieyasu. Nobunaga telah meminta Nobutomo untuk berbicara dengan keponakannya. Nobutomo menemui Ieyasu beserta pengikut-pengikut seniornya, dan berusaha membujuk mereka dengan usaha-usaha diplomatik. Didekati secara langsung maupun tak langsung, orang-orang Tokugawa tampaknya sudah mengambil keputusan, dan Ieyasu pun telah memberi jawaban, Jadi, Takigawa Kazumasu diutus sebagai kurir ke Mikawa untuk menerima keputusan akhir mengenai tawaran Nobunaga untuk membentuk persekutuan. Dan ketika ia kembali pada malam itu, ia segera menuju benteng, walaupun tengah malam telah berlalu. Kazumasu merupakan jendral senior dari pihak Oda, terampil menggunakan senjata api, dan penembak jitu.

Namun bagi Nobunaga, kecerdasan Kazumasu

bahkan lebih penting daripada keahlian menembaknya. Kazumasu tak dapat disebut orator ulung, tapi ucapannya yang terus terang selalu berkesan rasional. Serius dan penuh akal sehat, ia juga sanggup berpikir cepat. Karena itu, Nobunaga menganggapnya orang yang paling cocok untuk tahap penting dalam proses perundingan ini.

Malam telah larut, tapi Nobunaga sudah bangun dan mengambil tempat duduk. Kazumasu segera menyembah, masih dengan pakaian yang dikenakannya selama perjalanan. Terlalu memikirkan penampilan pada saat seperti ini, sehingga menata rambut dan pakaian dulu. menghapus keringat dan debu. baru kemudian menghadap, hanya akan mengundang cercaan seperti. "Apakah kau melihat-lihat bunga dulu?" Kazumasu sudah sering mendengar sindiran tajam seperti ini. jadi ia segera menyembah dengan kedua tangan menempel di lantai, masih dalam keadaan tersengal-sengal, dengan pakaian berbau kuda. Di pihak lain. Nobunaga pun jarang sekali membiarkan para pengikutnya menunggu sementara ia mengambil tempat duduk dengan santai.

Nobunaga langsung mengajukan pertanyaan.

Jawaban Kazumasu tidak berbelit-belit. Ada pengikut yang ketika kembali dan memberikan laporan resmi, berbicara panjang-lebar mengenai ini dan itu, berceloteh mengenai kejadian-kejadian sepanjang perjalanan, dan sibuk membahas hal-hal kecil. Akibatnya, sukar untuk mencapai pertanyaan

pokok: Berhasilkah mereka menjalankan tugas atau tidak? Nobunaga tidak menyukai sikap seperti ini, dan jika seorang kurir menjawab dengan cara menyimpang, wajah Nobunaga akan terlihat jengkel. "Jangan mendongeng!" adalah tanggapan yang sering dilontarkannya.

Kazumasu sudah diperingatkan mengenai ini. Ia menatap Nobunaga, memberi hormat, lalu segera mengungkapkan inti permasalahannya. "Tuanku, hamba membawa berita baik. Persetujuan dengan Yang Mulia Ieyasu dari Mikawa akhirnya disepakati. Bukan hanya itu, tapi juga hampir semua persyaratan yang tuanku ajukan."

"Kau berhasil?"

"Ya, tuanku, semuanya sudah dibereskan."

Wajah Nobunaga tampak biasa-biasa saja, tapi di baliknya ia menghela napas lega.

"Lebih jauh lagi." Kazumasu melanjutkan, "hamba berjanji bahwa masalah-masalah detail akan diselesaikan dengan suatu diskusi di kemudian hari. Diskusi ini akan diadakan di Benteng Narumi, dengan Ishikawa Kazumasa dan pihak Tokugawa."

"Hmm, kalau begitu sang Penguasa Mikawa telah setuju untuk bekerja sama dengan kita?"

"Atas perintah tuanku."

"Bagus," Nobunaga memuji untuk pertama kali. Baru setelah itu Kazumasu memberikan laporan terperinci.

Fajar telah dekat ketika Kazumasu akhirnya meng-

undurkan diri dari hadapan Nobunaga. Pada waktu sinar matahari pagi mulai menerangi pekarangan benteng, desas-desus bahwa marga Oda membentuk persekutuan dengan penguasa Mikawa telah menyebar ke mana-mana, dibisikkan dari telinga ke telinga.

Bahkan informasi rahasia pun, seperti rencana pertemuan antara wakil kedua marga di Narumi untuk menandatangani persetujuan serta rencana kunjungan Tokugawa Ieyasu ke Kiyosu pada Tahun Baru untuk melakukan pertemuan pertama dengan Nobunaga, diteruskan dari pengikut ke pengikut, diam-diam dan dengan cepat.

Biarpun dari jauh, Inuchiyo, Shonyu, Tokichiro. dan para samurai muda yang lain langsung mengenali kurir yang baru kembali ke benteng, dan mereka segera mengejarnya. Sambil berdesak-desakan di sebuah ruangan dalam benteng, mereka menahan napas dan menunggu apakah mereka akan berdamai atau berperang dengan Mikawa.

"Bergembiralah!" Tohachiro, pelayan Nobunaga telah mendengar berita yang keluar dari ruang dewan, dan ia segera menceritakan segala sesuatu yang diketahuinya.

"Mereka menerimanya?" Hasil ini memang sudah diduga, tapi setelah mengetahui bahwa kedua provinsi berhasil mencapai kesepakatan, wajah-wajah mereka bertambah cerah, dan mereka menatap masa depan dengan penuh harap.

"Sekarang kita bisa bertempur," salah seorang

samurai berkata.

Bagi para pengikut Nobunaga, persekutuan dengan Mikawa bukanlah siasat untuk menghindari perang. Mereka menyambutnya dengan gembira, karena kini mereka dapat memusatkan segenap kekuatan untuk menghadapi musuh yang lebih besar.

"Ini suatu berkah bagi kepemimpinan Yang Mulia."

"Dan juga menguntungkan bagi Mikawa."

"Selelah mendengar hasilnya, aku tak sanggup lagi menahan kantuk. Omong-omong, kita semua belum tidur sejak semalam," ujar salah seorang yang ikut minum-minum. Namun Tokichiro membalas. "Aku justru sebaliknya. Acara semalam adalah acara gembira ria, begitu juga pagi ini. Dengan kegembiraan bertubi-tubi ini, rasanya aku ingin kembali ke Sugaguchi untuk minum-minum lagi."

Shonyu bergurau. "Kau bohong. Mengaku sajalah, sebenarnya kau ingin kembali ke rumah Nene. Hmm, hmm, bagaimanakah sang pengantin wanita melewatkan malam pertama? Ha ha ha ha! Tuan Kinoshiia! Ke sabaranmu sia-sia saja. Kenapa kau tidak minta cuti satu hari dan pulang ke rumah? Sekarang sudah ada orang yang menunggumu."

"Bah!" Tokichiro memperlihatkan sikap tegas di hadapan teman-temannya. Ledakan tawa menggema ke semua koridor. Akhirnya sebuah genderang besar di puncak benteng berdentam, dan semuanya bergegas ke pos masing-masing.

"Aku pulang!" Pintu masuk rumah Asano Mataemon tidak besar, tapi ketika Tokichiro berdiri di sana. pintu itu jadi berkesan amat megah. Suara Tokichiro terdengar jelas, dan kehadirannya membuat keadaan sekitarnya bertambah cemerlang.

"Oh!" Oyaya, adik Nene, sedang bermain bola, dan ia menatap Tokichiro dengan matanya yang bundar. Mula-mula ia menyangka ada tamu, namun ketika mengenali suami kakaknya, ia tertawa cekikikan dan berlari ke dalam rumah.

Tokichiro ikut tertawa. Ia merasa geli. Ia baru menyadari bahwa ia telah meninggalkan pesta pernikahan dan pergi minum-minum bersama teman-temannya, lalu langsung menuju benteng. Kini ia pulang menjelang senja. Malam ini gerbang-gerbang tidak lagi diterangi api unggun, tapi sudah tiga hari ada semacam perayaan keluarga. Rumah Mataemon kembali diisi suara para tamu dan beberapa pasang sandal ditinggalkan di pintu masuk.

"Aku pulang!" si pengantin pria berseru ceria. Tak ada yang keluar untuk menyambutnya, mungkin karena semuanya sibuk di dapur dan ruang tamu. pikir Tokichiro. Bagaimanapun, sejak semalam ia telah menjadi menantu di rumah ini. Setelah ayah dan ibu mertuanya, Tokichiro-lah yang merupakan tuan rumah. Hmm, mungkin lebih baik ia tidak masuk sebelum semuanya keluar untuk menyambutnya.

"Nene! Aku pulang!"

Tanggapan terkejut terdengar dari arah dapur, di

balik pagar rendah. Mataemon, istrinya, Oyaya, beberapa saudara dan pelayan, semuanya keluar dan menatapnya dengan dongkol, seakan-akan bertanya-tanya apa yang sedang dilakukannya. Ketika Nene muncul, ia segera membuka rok kerja, berlutut, dan menyambut Tokichiro dengan menempelkan kedua tangan ke lantai.

"Selamat datang."

"Selamat datang." yang lain cepat-cepat menambahkan sambil berbaris dan membungkuk, terkecuali, tentu saja, Matemon dan istrinya. Sepertinya mereka keluar hanya untuk melihat saja.

Tokichiro menatap Nene, kemudian yang lain. dan membungkuk satu kali. Ia langsung melangkah masuk, dan kali ini ia membungkuk penuh hormat di hadapan ayah mertuanya, sebelum melaporkan kejadian-kejadian di benteng hari ini.

Sejak semalam Mataemon sudah mendongkol. Ia bermaksud mengingatkan menantunya akan segala kewajiban terhadap sanak saudara, dan juga akan kedudukan Nene. Tokichiro kembali tanpa memperlihatkan penyesalan, dan Mataemon telah bertekad untuk tidak menahan diri, biarpun ini sebenarnya tidak pantas di hadapan para tamu. Namun Tokichiro kelihatan begitu riang, sehingga Mataemon melupakan maksud semula. Apalagi ucapan pertama yang keluar dari mulut Tokichiro menyangkut kejadian-kejadian di benteng serta keadaan junjungan mereka. Tanpa sadar Mataemon menegakkan tubuh

dan membalas. "Hmm, kau pasti lelah setelah bekerja keras sehari penuh." Jadi, ia justru mengucapkan kebalikan dari yang hendak dikatakannya, dan memberi pujian, bukan teguran, kepada Tokichiro.

Tokichiro menemani para tamu minum-minum sampai larut malam. Bahkan setelah para tamu pulang, masih ada sejumlah saudara yang terpaksa menginap, karena tinggal di tempat jauh. Nene tidak memperoleh kesempatan keluar dari dapur, dan para pelayan pun tampak lelah.

Walaupun Tokichiro telah pulang, ia dan Nene nyaris tidak mendapat kesempatan untuk saling menukar senyum, apalagi melewatkan waktu berdua saja. Ketika malam semakin larut, Nene membereskan cawan-cawan di dapur, memberi petunjuk mengenai sarapan, memastikan bahwa para saudara yang sudah tidur tidak kekurangan apa-apa, dan akhirnya membuka tali yang mengikat lengan bajunya. Setelah bisa bersantai untuk pertama kali malam itu, ia melayangkan pandang untuk mencari laki-laki yang telah menjadi suaminya.

Ruangan yang disediakan bagi mereka telah dipakai oleh sanak saudara yang lebih tua beserta anak-anak mereka. Di ruangan tempat mereka minum-minum, ayah dan ibu Nene sedang mengobrol bersama kerabat dekat.

*Di mana dia?* Nene bertanya-tanya. Ketika ia keluar ke serambi, seseorang memanggilnya dari kamar pelayan yang gelap.

"Nene?" Suara itu milik suaminya. Nene berusaha menjawab, namun tak sanggup berkata apa-apa. Jantungnya berdebar-debar. Walaupun ia tak pernah merasa seperti ini sampai saat upacara pernikahan, ia tak sempat melihat Tokichiro sejak semalam.

"Masuklah." ujar Tokichiro. Nene masih bisa mendengar suara orangtuanya. Ketika sedang berdiri, bingung apa yang harus dilakukannya, ia melihat obat nyamuk yang dibiarkan membara. Sambil meraihnya, ia masuk dengan malu-malu.

"Kau tidur di sini? Pasti banyak nyamuk." Tokichiro berbaring di lantai. I menatap kakinya.

"Ah, nyamuk...."

"Kau pasti lelah sekali."

"Dan kau juga," Tokichiro menanggapi. "Para saudara sebenarnya menolak tegas, tapi aku tak sampai hati membiarkan orang tua tidur di kamar pelayan, sementara kita tidur di ruangan bertirai emas."

"Tapi tidur di tempat seperti ini, tanpa ranjang..." Nene hendak berdiri, tapi Tokichiro mencegahnya.

"Tidak apa-apa. Aku sering tidur di bawah—bahkan di lantai papan sekalipun. Tubuhku sudah kebal didera kemiskinan." Tokichiro duduk. "Nene, mendekatlah."

"Ba... baik."

"Pernah ada yang mengatakan bahwa istri yang baru dinikahi serupa dengan tempat penyimpanan beras. Kalau tidak dipakai untuk waktu lama, kedua-duanya berbau apak dan tak bisa digunakan lagi. Kalau sudah

tua, simpai-simpainya cenderung copot. Tapi ada baiknya mengingat bahwa seorang suami adalah seorang suami. Kita berencana untuk hidup lama bersama-sama, dan telah berjanji untuk saling setia sampai kita berdua sudah tua dan ubanan, tapi hidup kita takkan mudah. Jadi, mumpung kita baru mulai, sebaiknya kita saling berikrar. Bagaimana menurutmu?"

"Tentu. Aku akan taat sepenuhnya pada ikrar ini. Bagaimanapun bunyinya," Nene menjawab tegas.

Tokichiro tampak serius sekali. Ia bahkan kelihatan agak cemberut. Namun Nene justru gembira melihat ekspresi ini untuk pertama kali.

"Pertama-tama, sebagai suami, aku akan memberitahumu apa yang kuharapkan dari seorang istri."

"Baik."

"Ibuku perempuan petani miskin dan menolak menghadin pernikahan kita. Tapi orang yang paling berbahagia di dunia karena aku mengambil istri adalah ibuku."

"Aku mengerti."

"Cepat atau lambat, dia akan tinggal serumah denganmu, tapi aku tidak keberatan kalau kau menomorduakan urusan melayani suami. Lebih dari apa pun, aku ingin kau menyayangi ibuku dan membuatnya bahagia."

"Baik."

"Ibuku lahir dari keluarga samurai, tapi lama sebelum aku lahir, dia sudah hidup miskin. Dia

membesarkan beberapa anak di tengah kemiskinan. Membesarkan satu anak saja dalam keadaan seperti itu berarti bergelut dengan penderitaan. Ibuku tak punya apa pun uniuk membuatnya bahagia— kimono katun untuk musim dingin dan kimono untuk musim panas pun tak dimilikinya. Dia tidak berpendidikan, dia bicara dalam logat udik, dan dia sama sekali tidak tahu tata krama. Sebagai istriku, bersediakah kau mengurus ibuku dengan cinta kasih sejati? Apakah kau bisa menghormati dan menghargainya?"

"Tentu. Kebahagiaan ibumu adalah kebahagiaanmu juga. Kurasa itu sudah sewajarnya."

"Tapi kau juga memiliki orangtua yang sehat. Mereka pun sangat penting bagiku. Kasih sayangku terhadap mereka tak kalah dengan kasih sayangmu."

"Ucapanmu membuat hatiku gembira."

"Lalu masih ada satu hal lagi." Tokichiro melanjutkan. "Ayahmu telah mendidikmu menjadi perempuan yang berbakti, dan mengajarkan disiplin dengan menegakkan banyak peraturan. Tapi aku tidak menuntut banyak. Hanya ada satu hal yang kuminta darimu."

"Apa itu?"

"Kuminta kau bahagia dengan pengabdian suamimu, dengan pekerjaannya, dan segala sesuatu yang harus dilakukannya. Hanya itu, Kedengarannya mudah, bukan? Tapi pasti sama sekali tidak mudah. Perhatikanlah suami-istri yang telah bertahun-tahun hidup bersama. Ada istri-istri yang sama sekali tidak

tahu-menahu mengenai pekerjaan suami masing-masing. Suami-suami seperti ini kehilangan dorongan penting, dan laki-laki yang bekerja demi kepentingan bangsa dan provinsi pun menjadi kecil dan lemah jika dia berada di rumah. Kalau saja istrinya bahagia dan tertarik pada pekerjaan suaminya, pada pagi hari laki-laki itu bisa maju ke medan tempur dengan segenap keberanian yang dimilikinya. Bagiku, inilah cara terbaik seorang istri membantu suaminya."

"Aku mengerti."

"Baiklah. Sekarang coba ungkapkan apa saja yang kauharapkan dariku. Katakanlah, dan aku akan berjanji."

Walaupun diminta angkat bicara, Nene tak sanggup mengatakan apa-apa. Ia hanya diam seribu bahasa.

"Apa pun yang diinginkan seorang istri dari suaminya. Jika kau tak mau menceritakan keinginanmu, bagaimana kalau aku saja yang menguraikannya?" Nene tersenyum dan menanggapi ucapan Tokichiro dengan anggukan kepala. Kemudian ia cepat-cepat menunduk.

"Cinta seorang suami?"

"Bukan."

"Kalau begitu, cinta yang tidak berubah?"

"Ya."

"Melahirkan anak sehat?"

Nene gemetar. Seandainya ada lampu, Tokichiro akan melihat bahwa wajahnya merah padam.

***

Pada pagi yang menyusul pesta pernikahan selama tiga hari. Tokichiro dan istrinya mengenakan kimono resmi untuk menjalankan satu upacara lagi, dan mengunjungi kediaman perantara mereka, Oda dari Nagoya. Setelah itu mereka berjalan-jalan selama dua-tiga jam, sambil merasa seakan-akan semua mata di Kiyosu tertuju ke arah mereka. Namun Nene dan suaminya penuh simpati terhadap semua orang yang menoleh dan menatap mereka.

"Mari kita kunjungi rumah Tuan Otowaka." kata Tokichiro.

"Hei, Monyet!" Otowaka berseru, lalu segera meralat ucapannya dengan berbisik. "Tokichiro."

"Aku mengajak istriku untuk berkenalan dengan-mu."

"Apa? Oh, tentu! Putri si pemanah, Tuan Asano! Tokichiro, kau sungguh beruntung."

Baru tujuh tahun berlalu sejak Tokichiro men-datangi serambi ini untuk berjualan jarum, berpakaian kotor. Waktu itu ia merasa seperti belum makan selama berhari-hari. Ketika diberi makan, ia segera menyantapnya dengan rakus, dan kedua sumpitnya saling beradu.

"Kau betul-betul beruntung," kau Otowaka. "Hmm, rumah ini kotor, tapi silakan masuk." Dengan suara tertahan ia memanggil istrinya di dalam rumah, lalu mengajak tamunya masuk. Pada saat itulah mereka

mendengar seseorang berseru di jalanan. Orang itu bergegas dari rumah ke rumah,

"Berkumpullah di kesatuan masing-masing! Berkumpullah di kesatuan masing-masing! Atas perintah Yang Mulia!"

"Perintah resmi?" ujar Otowaka. "Kita disuruh mengangkat senjata."

"Tuan Otowaka." Tokichiro tiba-tiba berkata, "aku harus segera pergi ke lapangan upacara."

Sampai pagi ini, tak ada tanda-tanda bahwa hal seperti ini mungkin terjadi, dan ketika Tokichiro mengunjungi kediaman Oda dari Nagoya pun semuanya tampak aman-aman saja. Entah apa yang sedang terjadi? Kali ini naluri Tokichiro pun tidak berfungsi. Setiap kali kata "pertempuran" diucapkan, nalurinya selalu menebak dengan tepat ke mana mereka akan menuju. Tapi si pengantin baru sudah beberapa saat tidak mencurahkan pikiran pada situasi yang dihadapi provinsi. Ia berpapasan dengan sejumlah orang yang bergegas dari perkampungan samurai, semuanya memanggul perlengkapan tempur masing-masing.

Sekelompok penunggang kuda melesat dari benteng. Walau tidak tahu pasti apa yang terjadi, perasaan Tokichiro mengatakan bahwa medan pertempuran berjarak jauh dari Kiyosu.

Nene bergegas pulang mendahului suaminya.

"Kinoshita! Kinoshita!" Ketika Tokichiro mendekati perkampungan para pemanah, seseorang memanggil-

nya dari belakang. Tokichiro menoleh dan melihat bahwa Inuchiyo-lah orangnya. Sahabatnya itu duduk di atas kuda, dengan baju tempur yang dipakainya di Okchazama, panji dengan lambang kembang *prem* melambai-lambai dari tongkat bambu yang terpasang di punggungnya.

"Aku baru mau mampir untuk memanggil Tuan Mataemon. Bersiaplah, lalu segera pergi ke lapangan upacara."

"Apakah kita akan berperang?" tanya Tokichiro.

Inuchiyo melompat turun dari kudanya. "Bagaimana hasilnya... semalam?" Inuchiyo bertanya.

"Apa maksudmu. 'Bagaimana hasilnya'?"

"Rasanya lebih baik kalau tidak kujelaskan. Maksudku, apakah kalian sudah suami-istri sekarang?"

"Itu bukan urusanmu."

Inuchiyo tertawa keras-keras. "Pokoknya kita akan menuju garis depan. Kalau kau terlambat, orang-orang di lapangan upacara akan menertawakanmu, karena kau baru menikah."

"Aku tidak peduli ditertawakan."

"Pasukan jalan kaki dan berkuda dengan kekuatan dua ribu orang akan berangkat ke Sungai Kiso menjelang senja."

"Berarti kita akan menuju Mino."

"Ada laporan rahasia yang mengatakan bahwa Saito Yoshitatsu di Inabayama tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Pengerahan pasukan secara mendadak itu bertujuan untuk memastikan kebenaran cerita ini."

"Hmm, coba ingat. Musim panas yang lalu kita juga sempat terperanjat waktu mendengar bahwa Yoshitatsu jatuh sakit dan meninggal."

"Tapi sepertinya kali ini beritanya benar. Di samping itu, dari sudut pandang marga, Yoshitatsu telah membunuh ayah mertua Tuan Nobunaga, Yang Mulia Dosan. Dari segi itu, Yoshitatsu musuh kita. dan kita tak bisa hidup di bawah langit yang sama dengan dia, dan jika marga hendak memperluas pengaruh, kita harus mendapatkan tempat berpijak di Mino."

"Harinya sudah dekat, bukan?"

"Sudah dekat? Malam ini juga kita akan berangkat ke Sungai Kiso."

"Belum, tidak secepat itu. Aku meragukan bahwa Yang Mulia akan menyerang dengan terburu-buru."

"Pasukan kita berada di bawah komando Katsuic dan Nobumori. Yang Mulia sendiri tidak akan pergi."

"Tapi, walaupun Yoshitatsu sudah mati, dan walaupun anaknya, Tatsuoki tak dapat diharapkan. Tiga Serangkai dari Mino—Ando,Inaba, dan Ujiie—masih hidup. Ditambah lagi, selama masih ada orang bernama Takenaka Hanbei, yang konon hidup menyendiri di Gunung Kurihara. Urusan ini takkan dapat diselesaikan dengan mudah."

"Takenaka Hanbei?" Inuchiyo memiringkan kepala. "Nama Tiga Serangkai sudah lama bergaung di provinsi-provinsi tetangga, tapi betulkah Takenaka Hanbei ini sehebat yang dikabarkan?"

"Kebanyakan orang tak pernah mendengar namanya. Akulah satu-satunya pengagumnya di Owari."

"Dari mana kauketahui hal-hal seperti ini?"

"Aku lama berada di Mino, dan..." Tokichiro terdiam di tengah-tengah kalimat. Pengalamannya sebagai pedagang keliling, pengabdiannya pada Koroku, dan kegiatannya sebagai mata-mata di Inabayama tak pernah ia ceritakan pada Inuchiyo.

"Hmm, kita sudah kehilangan banyak waktu." Inuchiyo menaiki kudanya kembali.

"Nanti kita ketemu di lapangan upacara."

"Baiklah. Sampai nanti." Kedua laki-laki itu berpisah, menuju arah berlawanan.

"Halo! Aku pulang!" Setiap kali kembali ke rumah. Tokichiro selalu berseru keras-keras di gerbang, sebelum melangkah masuk. Dengan demikian, semuanya tahu bahwa menantu tuan rumah telah datang—mulai dari pelayan di gudang sampai ke sudut-sudut dapur. Tetapi hari ini Tokichiro tidak menunggu sampai orang-orang menyambutnya.

Ketika memasuki ruangan, ia terperanjat. Sebuah tikar baru telah digelar di lantai, dan lemari baju tempurnya diletakkan di atasnya. Tentu saja sarung tangannya, pelindung tulang keringnya, pelindung dadanya, seru ikat pinggangnya sudah siap, tapi selain itu masih ada obat-obaun. sebuah penjepit, seru kantong amunisi—segala sesuatu yang akan ia perlukan telah diatur rapi.

"Perlengkapanmu," kata Nene.

"Bagus! Bagus sekali!" Tokichiro memuji tanpa berpikir, namun tiba-tiba ia menyadari bahwa penilaiannya terhadap perempuan ini belum sempurna. Nencebahkan lebih tanggap daripada yang diduga Tokichiro sebelum menikahinya.

Setelah Tokichiro selesai mengenakan baju tempur. Nene berpesan agar Tokichiro tidak cemas mengenai mereka. Nene juga telah menyiapkan cawan tembikar untuk *sake* suci.

"Tolong tangani semuanya sementara aku pergi."

"Tentu saja."

'Tak ada waktu untuk berpamitan pada ayahmu. Maukah kau melakukannya untukku?"

"Ibuku mengajak Oyaya ke Kuil Tsushima. dan mereka belum pulang. Ayahku mendapat tugas di benteng, dan dia mengirim pesan bahwa dia takkan pulang malam ini."

"Kau takkan kesepian?"

Nene membuang muka, namun tidak menangis.

Ia tampak seperti bunga yang diterpa angin. Tokichiro meraih helm di pangkuan Nene, dan ketika mengenakannya, wangi kayu gaharu tiba-tiba menggelitik hidungnya. Ia tersenyum pada istrinya, lalu mengencangkan tali pengikat.

# BUKU TIGA

## TAHUN EIROKU KELIMA
## 1562

# TOKOH dan TEMPAT

SAITO TATSUOKI, penguasa Mino
OYAYA, adik Nene
SAKUMA NOBUMORI, pengikut senior marga Oda
EKEI, biksu Buddha dan daerah barat OSAWA
JIROZAEMON, komandan Benteng Unuma dan pengikut senior marga Saito
HIKOEMON, nama yang diberikan kepada Hachisuka Koroku ketika menjadi bawahan Hideyoshi
TAKENAKA HANBEI, komandan Benteng Gunung Bodai dan pengikui senior marga Saito
OYU, saudara perempuan Hanbei
KOKUMA, pelayan Hanbei
HORIO MOSUKE, pembantu Hideyoshi
HOSOKAWA FUJITAKA, pengikut sang Shogun
YOSHIAKI, shogun Ashikaga keempat belas
ASAKURA KAGEYUKI, kepala marga Asakura

INABAYAMA, ibu kota Mino
KIYOSU, benteng utama marga Oda
GUNUNG KURIHARA, tempat bertapa Takenaka Hanbei
SUNOMATA, benteng yang didirikan oleh Hideyoshi
GIFU, nama yang diberikan Nobunaga untuk Inabayama
ICHIJOGADANI, benteng utama marga Asakura

# Benteng di Atas Air

PADA masa itu, jalan-jalan di kota benteng Kiyosu sering diramaikan oleh suara anak-anak yang menyanyikan pantun mengenai para pengikut Nobunaga:

*Tokichi katun*
*Goroza beras*
*Katsuie rahasia*
*Gigit jari, Sakuma*

"Tokichi katun"—Kinoshita Tokichiro—berangkat dari Kiyosu sebagai jendral yang memimpin pasukan kecil. Walaupun iring-iringan prajurit seharusnya semarak, iring-iringan ini justru tidak bersemangat. Ketika Shibata Katsuie dan Sakuma Nobumori berangkat ke Sunomata, pasukan mereka diiringi tabuhan genderang dan panji-panji kebesaran. Dibandingkan mereka, Tokichiro tampak seperti kepala rombongan peninjau, atau mungkin seperti pemimpin pasukan pengganti yang berangkat ke garis depan.

Beberapa mil dari Kiyosu, seorang penunggang kuda terlihat mengejar mereka dari arah benteng, memanggil-manggil agar mereka menunggu.

Orang yang mcmimpin iring-iringan kuda beban

menoleh ke belakang dan berkata, "Itu Tuan Maeda Inuchiyo." Ia mengutus seseorang ke depan untuk memberitahu Tokichiro.

Perintah istirahat disampaikan dari mulut ke mulut. Mereka belum berjalan jauh, sehingga belum sempat berkeringat, tapi para perwira dan prajurit menghadapi tugas ini dengan setengah hati. Seluruh pasukan tak percaya bahwa mereka sanggup meraih kemenangan. Dan jika wajah-wajah mereka diamati. terlihat jelas bahwa semuanya gelisah dan tidak memperlihatkan keinginan untuk bertempur.

Inuchiyo turun dari kuda dan berjalan di antara barisan prajurit, mendengarkan percakapan mereka.

"Hei! Kita bisa istirahat."

"Belum apa-apa sudah istirahat?"

"Jangan bicara begitu. Setiap kesempatan istirahat harus kita manfaatkan."

" Inuchiyo?"

Begitu melihat sahabatnya. Tokichiro turun dari kuda dan bergegas menyambutnya.

"Pertempuran yang kautuju merupakan titik balik bagi marga Oda." Inuchiyo tiba-tiba berkata. "Aku percaya penuh padamu, tapi para pengikut lain merasa waswas. Suasana di kota pun tidak tenang. Aku mengejarmu untuk mengucapkan selamat jalan. Tapi dengar, Tokichiro, menjadi jendral dan memimpin pasukan sangat berbeda dengan tugas-tugasmu sebelum ini. Terus teranglah, Tokichiro, betul-betul siapkah kau?"

"Jangan khawatir," Tokichiro menunjukkan ketetapan hatinya dengan mengangguk tegas, lalu menambahkan. "Aku sudah menyusun rencana."

Namun, ketika Inuchiyo mendengar rencana ini ia mengerutkan kening. "Aku mendengar bahwa kau mengutus pelayanmu untuk membawa sepucuk surat kc Hachisuka, segera setelah kau menerima perintah dari Yang Mulia."

"Kau sudah tahu? Sebenarnya aku merahasiakannya."

"Aku mendengarnya dari Nene."

"Mulut perempuan selalu bocor, bukan? Ini agak menakutkan."

"Bukan, ketika aku memandang lewat gerbang untuk memberi selamat padamu, aku kebetulan mendengar Nene berbicara dengan Gonzo. Dia baru kembali dari Kuil Atsuta untuk mendoakan keberhasilanmu."

"Kalau begitu, kau sudah punya bayangan mengenai apa yang akan kulakukan."

"Hmm, kau yakin bahwa bandit-bandit yang hendak kaujadikan sekutu itu berscdia membantumu? Bagaimana kalau tidak?"

"Mereka pasti bersedia."

"Hmm, aku tidak tahu apa yang kaugunakan sebagai umpan, tapi pernahkah pemimpin mereka memberi isyarat bahwa dia setuju dengan usulmu?"

"Aku tak ingin yang lain mendengarnya."

"Ah, ini rahasia?"

"Lihat ini." Tokichiro mengeluarkan sepucuk surat dari balik baju tempurnya, lalu tanpa berkata apa-apa menyerahkannya pada Inuchiyo. Surat itu dibawa Gonzo pada malam sebelumnya dan berisi jawaban dari Hachisuka Koroku. Inuchiyo membacanya sambil membisu, tapi ketika mengembalikannya, ia menatap Tokichiro dengan heran. Sesaat ia tidak tahu harus berkata apa.

"Kurasa kau mengerti."

"Tokichiro, bukankah surat ini berisi penolakan? Di sini tertulis bahwa marga Hachisuka sudah selama sekian generasi menjalin hubungan dengan marga Saito, dan Hachisuka Koroku juga menegaskan bahwa memutuskan hubungan pada waktu seperti ini untuk mendukung marga Oda, merupakan tindakan tak bermoral. Ini jelas-jelas sebuah penolakan. Bagaimana kau menafsirkannya?"

"Persis seperti yang tertulis." Tokichiro mendadak menundukkan kepala. "Sebenarnya aku enggan bersikap kasar setelah kau memperlihatkan persahabatanmu dengan mengejarku demikian jauh. Tapi kalau kau masih menghargaiku, kerjakan sajalah tugas-tugasmu di benteng semenrara aku pergi dan jangan khawatir."

"Kalau kau bisa berkata demikian, kau tentu yakin bahwa kau akan berhasil. Kalau begitu, sampai ketemu."

"Terima kasih." Tokichiro menyuruh samurai di sampingnya mengambil kuda Inuchiyo.

"Jangan, kau tidak perlu resmi-resmian. Silakan

berangkat."

Ketika Tokichiro menaiki kudanya kembali, tunggangan Inuchiyo pun telah siap. "Sampai ketemu lagi."

Sejumlah panji berwarna merah polos lewat di depan mata Inuchiyo. Tokichiro menoleh dan tersenyum. Beberapa capung merah beterbangan di langit biru. Tanpa berkata apa-apa. Inuchiyo memutar kudanya ke arah Benteng Kiyosu.

***

Lumutnya tebal sekali. Kalau memandang pekarangan luas yang mengelilingi tempat kediaman marga Hachisuka, yang begitu mirip pekarangan kuil yang dilarang dimasuki, orang tentu bertanya-tanya berapa abadkah usia lumut itu. Rumpun-rumpun bambu tumbuh di bawah bayang-bayang batu-batu besar. Suasana pada sore di musim gugur itu betul-betul hening.

*Lumutnya masih bertahan*. Hachisuka Koroku berkata dalam hati ketika ia melangkah ke pekarangan. Lumut itu membuat ia teringat para leluhurnya yang sudah tinggal di Hachisuka sejak beberapa generasi lalu. *Apakah generasiku juga akan berlalu tanpa sanggup mengangkat martabat keluarga?* Di pihak lain, ia berusaha menghibur diri. Pikirnya, *di masa seperti ini para leluhurku mungkin malah setuju kalau aku hanya mempertahankan apa yang kumiliki sekarang*. Tapi selalu

ada sebagian dirinya yang tak dapat diyakinkan akan kebenaran pemikiran itu.

Pada hari-hari penuh damai seperti sekarang, orang yang menatap rumah tua yang menyerupai istana dan dikelilingi kehijauan pada keempat sisinya ini takkan percaya bahwa pemiliknya hanyalah seorang pemimpin gerombolan ronin, dengan beberapa ribu anak buah yang menteror daerah sekitar bagaikan kawanan serigala. Dengan beraksi secara sembunyi-sembunyi, baik di Owari maupun Mino, Koroku berhasil menghimpun kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar, sehingga berani menentang keinginan Nobunaga.

Ketika berjalan melintasi pekarangan, Koroku tiba-tiba berpaling ke rumah utama dan memanggil. "Kameichi! Bersiaplah, lalu keluar ke sini."

Puira sulung Koroku, Kameichi, berusia sebelas tahun. Ketika mendengar suara ayahnya, ia meraih dua tombak latihan dan menyusul ke pekarangan.

"Sedang apa kau tadi?"

"Membaca."

"Kalau kau ketagihan membaca buku, kau akan melalaikan ilmu bela diri, bukan?"

Kameichi memalingkan muka. Anak itu berbeda dengan ayahnya yang berbadan kekar, wataknya cenderung lembut dan intelektual. Dalam pandangan orang lain, Koroku telah mendapatkan pewaris yang pantas, namun ia sendiri justru merasa kecewa. Sebagian besar ronin di bawah komandonya yang

berjumlah lebih dari dua ribu merupakan pejuang udik yang liar dan tak berpendidikan. Jika pemimpin marga tak sanggup menguasai mereka, marga Hachisuka akan musnah. Hukum alam menyatakan bahwa yang lemah akan dimangsa oleh yang kuat.

Setiap kali Koroku menatap putranya, yang begitu berbeda dengannya, ia takut bahwa ini merupakan akhir garis keturunannya, dan ia menyesalkan kepribadian Kameichi yang lembek. Setiap kali Koroku memiliki sedikit waktu senggang, ia memanggil putranya ke pekarangan dan berusaha menyuntikkan kegarangan yang ada dalam dirinya melalui latihan bela diri.

"Ambil tombak."

"Baik."

"Pasang kuda-kuda biasa dan ayunkan tombak tanpa mcmandangku sebagai ayahmu."

Koroku mendatarkan tombak dan menyerang putranya, seakan-akan menghadapi orang dewasa.

Kameichi hampir memejamkan mata ketika mendengar gelegar suara ayahnya, dan melangkah mundur. Tanpa ampun tombak Koroku menghantam bahu Kameichi. Kameichi berteriak keras, terempas ke tanah, dan kehilangan kesadaran.

Istri Koroku, Matsunami, segera menghambur keluar dari rumah dan bergegas menghampiri putranya. "Di mana ayahmu memukulmu? Kameichi! Kameichi!" Matsunami tampak gusar karena suaminya memperlakukan anaknya dengan kasar. Langsung saja

ia menyuruh para pelayan mengambil air dan obat.

"Perempuan bodoh!" Koroku memarahinya. "Kenapa kau menangis dan menghibur dia? Kameichi lemah karena kau membesarkannya begitu. Dia takkan mati. Menyingkirlah!"

Para pelayan yang membawa air dan obat hanya berani menatap Koroku dari jauh.

Matsunami menghapus air matanya. Dengan saputangan yang sama, ia membersihkan darah yang mengalir dari bibir Kameichi. Bibir Kameichi mungkin tergigit ketika ia terkena hantaman tombak. arau pecah terkena batu pada waktu ia jatuh.

"Pasti sakit. ya? Di mana lagi kau dipukul?" Matsunami tak pernah berdebat dengan suaminya,. tak peduli perasaan apa yang berkecamuk di hatinya. Sama halnya dengan perempuan-perempuan lain pada zamannya, satu-satunya senjata yang ia miliki adalah air mata.

Akhirnya Kameichi siuman. "Aku tidak apa-apa, Bu. Tidak apa-apa. Pergilah." Ia meraih tombaknya dan mengertakkan gigi sambil menahan sakit, untuk pertama kali memperlihatkan kejantanan yang pasti membuat ayahnya senang.

"Siap!" serunya.

Raut wajah Koroku melunak dan ia tersenyum. "Seranglah aku dengan semangat seperti itu," katanya pada putranya.

Tepat pada saat itu seorang pengikut bergegas melewati gerbang tengah. Berpaling ke arah Koroku,

ia melaporkan bahwa seorang laki-laki yang mengaku utusan Oda Nobunaga baru saja mengikat kudanya di gerbang utama. Laki-laki itu berpesan bahwa ia harus berbicara empat mata dengan Koroku.

"Apa yang harus kami lakukan?" si pengikut bertanya. Lalu menambahkan. "Orang itu agak aneh. Dia masuk begitu saja dan menatap sekelilingnya, seakan-akan mengenal tempat ini. Lalu dia bergumam. 'Ah, seperti kembali ke rumah sendiri.' dan 'Burung-burung dara masih juga mendekut,' dan 'Wah, pohon itu sudah besar sekarang,' Rasanya sukar dipercaya bahwa dia kurir Oda."

Koroku memiringkan kepala. Kemudian ia bertanya. "Siapa namanya?"

"Kinoshita Tokichiro."

"Ah!" Tiba-tiba seluruh keraguan Koroku seakan-akan lenyap. "Begitukah? Sekarang aku mengerti. Ini pasti orang yang pernah mengirim pesan untukku. Aku tidak mau menemuinya. Suruh dia pergi!"

Si pengikut segera berbalik untuk melaksanakan perintah.

"Aku ada permintaan," ujar Matsunami. "Izinkanlah Kameichi untuk tidak mengikuti latihan, hari ini saja. Dia kelihatan agak pucat. Dan bibirnya bengkak."

"Hmm, baiklah. bawa dia masuk." Koroku menyerahkan tombak dan anaknya kepada Matsunami. "Tapi jangan terlalu memanjakan dia. Dan jangan biarkan dia terlalu banyak membaca, hanya karena kaupikir itu baik untuknya."

Koroku berjalan ke arah rumah, dan baru hendak melepaskan sandalnya di ambang serambi, ketika pengikut tadi muncul lagi.

"Tuanku, orang itu semakin aneh saja. Dia tidak mau pergi. Bukan itu saja, dia malah masuk lewat gerbang samping dan langsung menuju kandang, mencegat seorang tukang sapu dan seorang pesuruh, dan berbincang-bincang dengan kedua orang itu, seakan-akan sudah lama mengenal mereka."

"Usir dia. Kenapa kau bersikap begitu lembek terhadap utusan marga Oda?"

"Hamba bahkan melangkah lebih jauh, tapi ketika orang-orang keluar dari barak untuk melemparnya ke luar, dia minta agar hamba sekali lagi menghadap tuanku. Dia berpesan bahwa tuanku tentu akan meng-ingatnya, jika hamba memberitahu tuanku bahwa dia Hiyoshi yang tuanku temukan di tepi Sungai Yahagi sepuluh tahun lalu."

"Sungai Yahagi!" Koroku sama sekali tak ingat.

"Tuanku tidak ingat?"

"Tidak."

"Hmm, kalau begitu dia memang aneh. Dia hanya mengoceh tak keruan. Bagaimana kalau hamba memberi pelajaran padanya, lalu menyuruh dia pulang ke Kiyosu?"

Kelihatan jelas bahwa si pengikut mulai dongkol karena terpaksa bolak-balik terus. Dengan pandangan yang seakan-akan berkata. "Hah, tunggu saja!" ia berbalik dan telah berlari sampai ke gerbang ketika

Koroku yang berdiri di tangga serambi, memanggilnya.

"Tunggu!"

"Tuanku?"

"Tunggu sebentar. Mungkin ini si Monyet?"

"Tuanku tahu namanya? Dia memang menyuruh hamba menyebutkan nama Monyet seandainya tuanku tidak mengingat Hiyoshi."

"Ternyata memang si Monyet," gumam Koroku.

"Tuanku mengenalnya?"

"Dulu dia pernah tinggal di sini. Waktu itu dia bertugas menyapu pekarangan dan mengurus Kameichi."

"Tapi rasanya agak aneh kalau dia kini datang sebagai utusan Oda Nobunaga."

"Aku pun tidak memahaminya. Seperti apa rupanya?"

"Seperti orang terhormat."

"Oh?"

"Dia memakai mantel pendek di luar baju tempurnya, dan sepertinya dia datang dari jauh. Baik pelana maupun sanggurdinya berlepotan lumpur, dan di pelananya ada keranjang rotan untuk membawa makanan dan perlengkapan lain untuk melakukan perjalanan."

"Hmm, biarkan dia masuk."

"Biarkan dia masuk?"

"Supaya yakin, aku ingin melihat tampangnya." Koroku duduk di serambi dan menunggu.

Jarak dari benteng Nobunaga ke Hachisuka tidak

seberapa jauh. Berdasarkan hak, desa itu seharusnya termasuk daerah kckuasaan marga Oda, tapi Koroku tidak mengakui Nobunaga, dan ia pun tidak menerima upah dari marga Oda. Ayahnya dan marga Saito dari Mino saling mendukung, dan rasa setia di kalangan ronin amat kuat. Sesungguhnya, di zaman yang kacau-balau itu, mereka tetap menjunjung tinggi kesetiaan dan keksatriaan, begitu juga kehormatan melebihi para samurai. Walau ditakdirkan hidup sebagai perampok, di antara sesama ronin terjalin ikatan bagaikan ayah dan anak, sehingga ketidak-setiaan dan ketidakjujuran tak mungkin diterima.

Pembunuhan Dosan dan kematian Yoshitatsu tahun lalu telah menimbulkan serangkaian masalah di Mino. Koroku pun terkena akibatnya. Upah yang biasa diberikan kepada marga Hachisuka pada waktu Dosan masih hidup telah terhenti sejak orang-orang Oda menutup semua jalan dari Owari ke Mino. Meski demikian, Koroku takkan mencampakkan kesetiaan-nya. Justru sebaliknya, rasa permusuhannya terhadap marga Oda semakin tajam dan dalam tahun-tahun terakhir, ia secara tak langsung membantu beberapa pembelot yang menyeberang dari kubu Nobunaga. Koroku juga menjadi satu dari enam tokoh penghasut utama yang bergerak di wilayah marga Oda.

"Hamba telah mcmbawanya ke sini," pengikut tadi berkata dari gerbang kayu. Sekadar untuk berjaga-jaga, lima atau enam anak buah Koroku mengelilingi Tokichiro ketika ia masuk.

Koroku menatap tajam ke arahnya. "Masuk." Katanya sambil mengangguk dengan angkuh.

Laki-laki yang bcrdiri di hadapannya berpenampilan biasa-biasa saja. Ucapan pertamanya pun begitu. "Hmm, sudah lama kita tidak berjumpa."

Koroku memandangnya tanpa berkedip. "Ternyata memang si Monyct. Wajahmu tidak berubah banyak."

Meski Koroku tidak menunjukkan ekspresi apa pun di wajahnya, namun dalam hati ia tak dapat menyembunyikan rasa kagetnya ketika melihat perubahan pada pakaian Tokichiro. Koroku kini teringat jelas malam sepuluh tahun lalu di tepi Sungai Yahagi, ketika Tokichiro dengan kimononya yang kotor, dengan tengkuk, tangan, dan kaki tertutup debu, tidur di pinggiran sungai. Pada waktu dibangunkan oleh seorang prajurit, tanggapan Tokichiro berupa kata-kata besar yang dilontarkan demikian berapi-api, sehingga semuanya bertanya-tanya siapa ia sesungguhnya. Tapi setelah diterangi cahaya lampu, mereka menemukan bahwa ia hanyalah seorang anak muda bertampang aneh.

Ucapan Tokichiro bernada merendah, seakan-akan tidak membedakan kedudukannya dulu dengan sekarang. "Hmm, aku memang agak lalai setelah pergi dari sini. Aku gembira melihat Tuan dalam keadaan sehat seperti biasa. Tuan Muda Kameichi pasti sudah besar sckarang. Istri Tuan juga sehat-sehat saja? Setelah kembali ke sini, sepuluh tahun rasanya seperti sekejap saja."

Kemudian, sambil memandang berkeliling ke arah pohon-pohon dan atap-atap bangunan, ia terus bernostalgia bagaimana ia dulu setiap hari mengangkat air dari sumur, bagaimana ia dimarahi oleh majikannya, bagaimana ia menggendong Kameichi. dan bagaimana ia menangkapkan jangkrik untuknya.

Namun rupanya Koroku tidak terpengaruh oleh cerita Tokichiro. Ia malah memperhatikan setiap gerakan Tokichiro, dan akhirnya berkata dengan tajam. "Monyet," ia menyapa Tokichiro seperti dulu. "kau telah menjadi samurai?" Sebenarnya pertanyaan itu sudah dijawab oleh pakaian yang dikenakan Tokichiro, tapi Tokichiro tidak terganggu sama sekali.

"Ya, meski upah yang kuterima tak seberapa jumlahnya, tapi aku sudah menjadi samurai. Moga-moga kabar ini dapat menyenangkan hati. Sesungguhnya. aku datang jauh-jauh dari posku di Sunomata. antara lain karena menduga bahwa Tuan akan gembira mendengarnya."

Koroku memaksakan senyum. "Zaman sekarang memang enak. Bahkan orang seperti kau pun diangkat menjadi samurai. Siapa majikanmu?"

"Yang Mulia Oda Nobunaga."

"Tukang gertak itu?"

"Oh, ya..." Tokichiro sedikit mengubah nada suaranya. "Aku agak menyimpang dengan membicarakan urusan pribadiku. Hari ini aku datang sebagai Kinoshita Tokichiro atas perintah Yang Mulia Nobunaga."

"Bcgitukah? Kau bertugas sebagai utusan?"

"Aku akan masuk. Permisi." Sambil berkata begitu, Tokichiro melepaskan sandalnya menaiki tangga serambi tempat Koroku sedang duduk, lalu duduk dengan tenang, menempati kursi kehormatan di ruangan itu.

"Huh!" Koroku menggerutu. Ia tidak mempersilakan Tokichiro masuk tapi Tokichiro tetap melangkah masuk dan duduk tanpa ragu-ragu. Koroku berpaling ke arahnya dan berkata, "Monyet?"

Walaupun sebelumnya Tokichiro menjawab ketika dipanggil dengan nama ini, kali ini ia menolak. Ia hanya menatap Koroku. yang lalu menggodanya karena sikap kekanak-kanakan ini. "Ayo, Monyet. Kau tiba-tiba mengubah sikapmu," katanya, "tapi sampai sekarang kau bicara seperti orang biasa denganku. Apakah kau kini ingin diperlakukan sebagai utusan Nobunaga?"

"Itu betul."

"Hmm, kalau begitu, pulanglah sekarang juga. Keluar dari sini, Monyet!" Koroku berdiri dan melangkah ke pekarangan. Suaranya bernada kasar, dan matanya menyala-nyala. "Nobunaga mungkin berpendapat bahwa Hachisuka termasuk wilayahnya, tapi sesungguhnya hampir seluruh Kaito berada di bawah kekuasaanku. Seingatku, baik aku maupun para leluhurku tak pernah mendapat sebutir beras pun dari Nobunaga. Tak masuk akal kalau tiba-tiba dia memperlakukanku scbagai pengikutnya. Puanglah,

Monyet. Dan kalau kau berani lancang, aku akan membunuhmu!" Koroku memelototi Tokichiro dan melanjutkan. "Setelah kembali ke sana, beritahu Nobunaga bahwa dia dan aku setaraf. Kalau dia ada urusan denganku, dia harus datang sendiri. Kau mengerti. Monyct?"

"Tidak."

"Apa?"

"Sayang sekali. Betulkah Tuan tak lebih dari pemimpin gcrombolan bandit bodoh?"

"A... apa?! Beraninya kau!" Koroku melompat ke serambi dan menghadapi Tokichiro sambil menggenggam gagang pedang panjangnya. "Monyet, coba kauulangi itu sekali lagi."

"Duduklah."

"Diam!"

"Tidak, duduklah. Ada yang harus kukatakan pada Tuan."

"Jaga mulutmu!"

"Tidak, aku justru akan memperlihatkan kebodohan Tuan. Ada sesuatu vang perlu kuajarkan. Duduklah!"

"Kau..."

"Tunggu, Koroku! Kalau Tuan hendak membunuhku, inilah tempatnya dan tuanlah orang yang akan melakukannya, jadi kurasa tak ada alasan untuk tcrburu-buru. Tapi jika Tuan membunuhku, siapa yang akan mengajari Tuan?"

"Kau... kau gila!"

"Pokoknya. duduk dulu. Ayo, duduklah. Singkirkan kepongahanmu yang tak berguna. Yang akan kuceritakan padamu tidak sekadar menyangkut Yang Mulia Nobunaga dan hubungan beliau dengan marga Hachisuka. Yang paling penting adalah bahwa kalian berdua sama-sama dilahirkan di Negeri Jepang, Menurutmu, Yang Mulia Nobunaga bukan penguasa provinsi ini. Hmm, ucapanmu ini masuk akal. dan aku pun setuju. Tapi aku tak dapat menerima bahwa kau mengakui wilayah Hachisuka sebagai milikmu sendiri. Kau keliru."

"Keliru bagaimana?"

"Bagian mana pun dari negeri ini yang diakui sebagai milik pribadi. apakah itu Hachisuka atau Owari, sebuah teluk, atau bahkan tanah sepetak pun, tidak lagi merupakan bagian dari Kekaisaran. Bukankah begitu, Koroku?"

"Hmm."

"Dengan scgala hormat, berbicara seperti itu mengenai sang Tenno—pemilik negeri ini sesungguh-nya—ah, bukan, berdiri di hadapanku sambil memegang pedang pada waktu aku mengatakan ini, merupakan penghinaan yang tak ada duanya. Rakyat jelata pun takkan bersikap seperti ini, sedangkan Tuan pemimpin tiga ribu ronin, bukan? Duduk, dan dengarkanlah!"

Seruan tcrakhir itu bukan sekadar unjuk keberanian, melainkan tercetus dari hati nurani. Pada saat genting itulah sescorang memanggil dari dalam

rumah.

"Tuan Koroku, duduklah! Tuan tak dapat berbuat lain."

*Siapakah itu?* Koroku bertanya-tanya sambil menengok. Tokichiro pun heran, dan menoleh ke arah suara itu. Kemudian dalam pantulan cahaya kehijauan dari pekarangan dalam seseorang terlihat berdiri di pintu koridor. Setengah tubuh laki-laki itu terlindung dalam bayang-bayang tembok. Mereka tak dapat memastikan siapa orang itu, tapi sepintas lalu ia sepertinya mengenakan jubah biksu.

"Oh. Tuan Ekei bukan?" ujar Koroku.

"Betul. Aku telah bersikap lancang dengan berseru dari luar, tapi aku telah mendengar apa yang kalian ributkan." kata Ekei. Ia masih berdiri di tempat semula.

"Kami tentu telah mengusik ketenangan Tuan." kata Koroku dengan tenang. "Maafkan aku Yang Terhormat. Aku akan segera mengusir utusan yang tak tahu diri ini."

"Tunggu, Tuan Koroku." Ekei melangkah ke serambi. "Tuan tidak boleh bersikap kasar." Ekei, biksu pengembara berusia sekitar empat puluh tahun, yang kebetulan sedang bertamu. Tapi perawakannya lebih cocok untuk seorang prajurit. Yang paling menarik pcrhatian adalah mulutnya yang lebar. Melihat gelagat bahwa biksu ini. yang sedang bertamu di rumahnya, mungkin berpihak pada Tokichiro. Koroku menatap tajam ke arahnya.

"Mengapa Tuan Ekei berkata begitu?"

"Hmm, begini. Tak ada alasan bagi Tuan untuk menyangkal kebenaran ucapan utusan ini. Tuan Kinoshita menyatakan bahwa baik wilayah ini maupun Provinsi Owari bukan milik Nobunaga dan marga Hachicuka, melainkan milik sang Tenno. Dapatkah Tuan membantah kebenaran pernyataan ini? Tidak. Tuan tak dapat membantahnya. Mengemukakan ketidak-puasan terhadap negeri ini sama saja dengan berkhianat kepada sang Tenno, dan inilah yang hendak dikatakan Tuan Kinoshita. Jadi duduklah sejenak, terimalah kebenaran dan dengarkan baik-baik apa yang akan disampaikan utusan ini. Setelah itu, Tuan bisa memutuskan apakah Tuan akan mengusirnya atau memenuhi permintaannya. Inilah pendapatku."

Koroku bukan bandit bodoh yang tak berpendidikan. Ia sudah mempelajari dasar-dasar kesusastraan Jepang, dan ia mengetahui tradisi-tradisi negerinya, serta dari garis keturunan mana ia berasal.

"Maafkan aku. Aku telah bersikap bodoh dengan menentang prinsip-prinsip kcwajiban moral. Aku akan mendengarkan utusan ini."

Melihat bahwa Koroku sudah tenang dan kembali duduk. Ekei merasa puas. "Kalau begitu, tidak sepatutnya aku terus berada di sini. Perkenankanlah aku mcngundurkan diri dari hadapan Tuan. Tapi, Tuan Koroku, sebelum Tuan memberikan jawaban pada utusan ini sudikah Tuan mampir sejenak ke

kamarku? Ada sesuatu yang ingin kukatakan." Kcmudian Ekei berlalu.

Koroku mengangguk, lalu berpaling pada Tokichiro. "Monyet—bukan, maksudku Yang Terhormat Utusan Yang Mulia Oda—urusan apa yang hcndak Tuan bicarakan dcnganku?"

Tanpa sadar Tokichiro membasahi bibir. Perasaannya mengatakan bahwa pcrtemuannya dengan Koroku telah mencapai titik balik. Apakah ia akan sanggup membujuk Koroku dengan lidah fasih dan kepala dingin? Pembangunan benteng di Sunomata, seluruh sisa hidupnya, dan pada gilirannya. kejayaan atau kehancuran marga junjungannya, semuanya tergantung apakah Koroku menjawab ya atau tidak. Tokichiro pun merasa tegang.

"Sesungguhnya kunjunganku berkaitan dengan pesan mengenai pendirian Tuan yang kukirim melalui pembantuku, Gonzo, sebelum ini."

"Mengenai itu, aku menolak tegas, scperti yang kutulis dalam surat jawabanku. Tuan membaca jawabanku atau tidak?" Koroku mcmotong dengan ketus.

"Aku membacanya." Ketika melihat bahwa lawan bicaranya takkan mengubah pendiriannya. Tokichiro mcnundukkan kepala dengan lesu. "Tapi Gonzo mengantarkan surat yang ditulis olehku. Hari ini aku mengantarkan permintaan Yang Mulia Nobunaga."

"Siapa pun yang menanyakannya, aku tetap pada pendirianku. Aku tidak akan mendukung marga Oda.

Dan jawaban itu tak perlu kutulis dua kali."

"Hmm, kalau begitu, apakah Tuan hendak membawa garis keturunan yang diwariskan oleh para leluhur Tuan menuju kchancuran?"

"Apa?"

"Jangan ccpar naik darah. Sepuluh tahun lalu aku sendiri sempat menikmati keramahan Tuan. Sebenarnya patut disayangkan bahwa orang seperti Tuan hidup tersembunyi di sini, tanpa dapat memberikan sumbangan berarti. Baik dari segi kepentingan umum maupun dari segi kepentinganku sendiri, aku akan menyesal sekali jika marga Hachisuka musnah akibat kesalahan sendiri. Kedatanganku ke sini merupakan upaya terakhir untuk membalas budi baik marga Hachisuka yang pernah kuterima."

"Tokichiro."

"Ya?"

"Kau masih muda. Kau belum mampu menjalankan tugas untuk majikanmu dengan mengandalkan kepandaian lidah. Kau hanya membuat gusar lawan bicaramu, padahal aku tak ingin marah pada anak muda seperti kau. Sebaiknya kau pergi saja sebelum kau melangkah terlalu jauh."

"Aku tidak akan pergi sebelum aku selesai menyampaikan pesan yang dipercayakan padaku."

"Aku menghargai semangatmu, tapi sikapmu seperti orang pandir."

"Terima kasih. Prestasi-prestasi besar, yang melebihi

kemampuan manusia, biasanya memang menyerupai tindak-tanduk orang pandir. Tapi orang bijak tidak menyusuri jalan kebijaksanaan. Misalnya, aku menduga bahwa Tuan menganggap diri Tuan lebih bijak daripada diriku. Tapi, kalau diamati secara sungguh-sungguh, Tuan persis seperti si dungu yang duduk di atap sambil menyaksikan rumahnya terbakar. Tuan tetap keras kepala, meskipun api sudah berkobar di sekeliling Tuan. Padahal Tuan hanya memiliki tiga ribu ronin."

"Monyet! Lehermu semakin dekat saja ke pedangku!"

"Apa? Leherku yang terancam bahaya? Kalaupun Tuan tetap setia pada marga Saito, orang-orang seperti apakah mereka itu? Mereka telah melakukan pengkhianatan dan kekejian. Pernahkah Tuan melihat ada provinsi lain dengan hubungan antarmanusia yang begitu buruk? Bukankah Tuan mempunyai putra? Bukankah Tuan mempunyai keluarga? Coba perhatian Mikawa. Yang Mulia Tokugawa Ieyasu pun telah bersekutu dengan marga Oda. Pada saat marga Saito runtuh pada siapa Tuan akan menggantungkan diri? Jika Tuan mengandalkan orang-orang Imagawa, Tuan akan dicegat oleh pihak Mikawa; jika Tuan minta bantuan dari Ise, Tuan akan dikepung oleh pihak Oda. Tak peduli siapa yang Tuan pilih sebagai sekutu, bagaimana Tuan akan melindungi keluarga Tuan? Tuan akan terkucil dan menuju kehancuran, bukankah begitu?"

Koroku membisu, seakan-akan tercengang, seakan-akan termakan oleh kepandaian bicara Tokichiro. Tetapi, walaupun kesungguh-sungguhan Tokichiro tercermin pada wajahnya ketika ia bicara, ia tak pernah memelototi lawan bicaranya atau terlalu mendesak. Dan kesungguh-sungguhan, jika diungkapkan dengan penuh semangat, akan terdengar fasih, meski sebenarnya tergagap-gagap.

"Aku mohon agar Tuan sekali lagi mempertimbangkan keputusan Tuan. Tak ada orang berakal di dunia ini yang menyetujui kelaliman di Mino. Bersekutu dengan provinsi yang tak mengenal hukum berarti mengundang bencana. Kalau Tuan sudah berhasil menghancurkan diri sendiri, akankah ada yang memuji Tuan sebagai martir yang gugur karena mengikuti Jalan Samurai? Lebih baik Tuan akhiri persekutuan tak berharga ini, dan bertemu satu kali saja dengan junjunganku, Yang Mulia Nobunaga. Walaupun sering dikatakan bahwa seluruh negeri penuh dengan pejuang, tak seorang pun di tanah ini yang dapat menyaingi Yang Mulia Nobunaga. Apakah Tuan mengira bahwa dunia tidak akan berubah? Hal ini tak pantas diucapkan, tapi sesungguhnya keshogunan telah mencapai akhir perjalanannya. Tak seorang pun menaati sang Shogun, dan para bawahannya tak sanggup memegang kendali pemerintahan. Semua provinsi sibuk memperkuat wilayah masing-masing, memperkokoh pasukan sendiri, mengasah senjata, dan menumpuk bedil. Satu-

satunya cara untuk tetap hidup adalah dengan mengetahui siapa di antara panglima-panglima itu yang berusaha menegakkan suatu orde baru."

Untuk pertama kali Koroku mengangguk tanda setuju.

Tokichiro mendekatinya. "Orang itu berada di antara kita dan dia memiliki pandangan jauh ke depan. Hanya saja orang-orang biasa tak mampu melihatnya. Tuan berkeras mempertahankan kesctiaan Tuan terhadap marga Saito, tapi Tuan begitu sibuk dengan kesetiaan sepele sehingga tidak menghiraukan kesetiaan yang lebih besar. Ini patut disayangkan, baik bagi Tuan maupun bagi Yang Mulia Nobunaga. Hapuslah hal-hal tak berarti dari benak Tuan dan berpikirlah secara lebih luas. Waktunya sudah tiba. Betapapun tak berartinya aku, aku tdah ditugaskan untuk mendirikan benteng di Sunomau. Dan dengan benteng itu sebagai pangkalan, aku mendapat perintah memimpin barisan depan untuk menyerbu ke Mino. Marga Oda tidak kekurangan komandan yang cerdas dan berani. Dengan menunjuk orang bawahan seperti aku, Yang Mulia Nobunaga telah melakukan tindakan berani. Beliau menunjukkan bahwa beliau bukan pemimpin biasa seperti yang lain. Dalam perintah Yang Mulia Nobunaga tersirat bahwa Benteng Sunomata akan bcrada di bawah komando orang yang membangunnya. Bagi orang-orang seperti kita, adakah kesempatan untuk maju selain sekarang? Di pihak lain, secara perorangan kita takkan dapat berbuat

banyak. Tidak, aku tidak akan memperindah kata-kataku. Kupikir aku bisa memanfaatkan kesempatan ini dan aku mempertaruhkan nyawaku dengan datang ke sini untuk membujuk Tuan. Tapi aku tidak datang dengan tangan kosong. Di luar ada tiga kuda yang membawa emas dan perak scbagai kompensasi untuk menutup biaya militer untuk anak buah Tuan. Aku akan berterima kasih sekali jika Tuan berkenan mencrimanya." Sctdah Tokichiro selesai bicara, seseorang mcmanggil Koroku dari pekarangan.

"Paman," seorang prajurit berkata sambil menyembah.

"Siapa yang memanggilku 'Paman'?" Koroku menganggapnya ganjil dan memandang prajurit itu dengan saksama.

"Sudah lama kita tidak berjumpa," si prajurit berkata, lalu mengangkat kepala. Koroku tertegun. Tanpa sadar ia membuka mulut.

"Tenzo?"

"Ya. Paman."

"Mau apa kau di sini?"

"Aku tak menyangka bahwa aku akan bcrjumpa lagi dengan Paman, tapi berkat kebaikan hati Tuan Kinoshita aku ditugaskan untuk menyertainya dalam misi ini."

"Apa? Kalian datang bersama-sama?"

"Setelah aku membelot dan lari dari Hachisuka, aku dipekerjakan sebagai ninja oleh marga Takeda di Kai selama waktu yang cukup panjang. Kemudian, kira-

kira tiga tahun lalu aku diperintahkan memata-matai marga Oda, jadi aku pergi ke kota Benteng Kiyosu. Ketika aku di sana, aku dipcrgoki oleh anak buah Yang Mulia Nobunaga dan dimasukkan ke penjara. Tapi bcrkat jasa baik Tuan Kinoshita, aku akhirnya dibebaskan."

"Jadi, sekarang kau pembantu Tuan Kinoshita?"

"Tidak, sctdah dibebaskan dari penjara—dan dengan bantuan Tuan Kinoshita—aku bergabung dengan pasukan ninja marga Oda. Tetapi Tuan Kinoshita hendak berangkat ke Sunomata, aku memohon izin untuk menyertainya."

"Oh?" Koroku mcngamati keponakannya sambil terheran-heran. Perubahan watak Tenzo bahkan lebih besar daripada perubahan penampilannya. Sang keponakan yang tak dapat diatur, yang oleh orang-orang Hachisuka pun dianggap brutal dan tak beradab tak kelihatan lagi. Kini tindak-tanduknya penuh sopan-santun. Ia menyesali masa lalunya. dan minta maaf atas segala kejahatan yang pernah dilakukannya. Sepuluh tahun lalu—betul-betul sepuluh tahun lalu—Koroku hendak mencincang tubuh kcponakannya itu!

Kala itu, karena marah atas perbuatan Tenzo, Koroku mengejar Tenzo sampai ke perbatasan Kai untuk menghukumnya. Tapi sekarang, ketika memandang mata Tenzo yang tabah Koroku hampir tak sanggup mengingat kemarahannya dulu. Ini bukan sekadar rasa simpati bagi orang sedarah. Kepribadian Tenzo memang sudah berubah.

"Aku tidak menyinggung soal ini, karena kupikir bisa dibicarakan belakangan," kata Tokichiro. "tapi aku mohon agar Tuan bersedia mengampuni keponakan Tuan, Tenzo telah menjadi pengikut Oda yang sctia. Dia pun telah mohon maaf atas perbuatannya dulu. Dia sering berkata bahwa dia ingin memohon maaf secara langsung pada Tuan tapi terlalu malu untuk kembali ke sini. Jadi, karena aku memang ada urusan di Hachisuka, kupikir ini kesempatan baik baginya. Kuminta dia mcngambil kuda untuk menyertaiku. Aku berharap hubungan antara paman dan keponakan dapat kembali mulus seperti sediakala."

Mendengar penjelasan Tokichiro, Koroku pun tak sampai hati mengungkit-ungkit sesuatu yang terjadi scpuluh tahun lalu. Dan ketika Koroku membiarkan pintu hatinya terbuka, Tokichiro tidak mcnyia-nyiakan kesempatan itu.

"Tenzo, sudah kausiapkan emas dan perak yang kita bawa?" Pada waktu bicara dengan Tcnzo,. suara Tokichiro tentu saja bernada memerintah.

"Sudah. Tuan."

"Hmm, kalau begitu mari kita periksa. Suruh seorang pelayan membawanya ke sini."

"Baik. Tuan."

Tapi ketika Tcnzo mulai melangkah, Koroku berseru dengan terburu-buru, "Tunggu, Tenzo. Aku tak bisa menerima pemberian ini. Kalau aku menerimanya itu berarti aku berjanji mengabdi pada

marga Oda. Tunggu sampai aku selesai mcmikirkannya." Wajah Koroku yang memerah menccrminkan pertentangan yang terjadi dalam batinnya. Secara mendadak ia berdiri dan masuk ke rumah.

Sejak kembali ke kamarnya, Ekei sibuk melengkapi catatan perjalanannya, tapi kini ia tiba-tiba berdiri.

"Tuan Koroku." ujar Ekei sambil mengintip ke kamar Koroku, tapi laki-laki itu tidak ada di sana. Ekei pergi ke ruang sembahyang, mengintip ke dalam dan menemukan Koroku sedang duduk bersilang tangan di depan tempat pemujaan leluhur.

"Sudahkah Tuan memberikan jawaban kepada utusan Yang Mulia Nobunaga?"

"Dia belum pergi, tapi semakin lama aku semakin tak sanggup mendengarkan omongannya, jadi kubiarkan saja dia di serambi."

"Kemungkinan besar dia takkan mau pergi." ujar Ekei, tapi Koroku tetap membisu.

"Tuan Koroku," Ekei akhirnya berkata.

"Ada apa?"

"Kudengar utusan itu pernah dipekerjakan sebagai pelayan di sini."

"Aku hanya mengenalnya dengan nama 'Monyet'. dan sama sekali tidak tahu dari mana dia berasal. Kutemukan dia di tepi Sungai Yahagi, lalu kuberi pekerjaan."

"Ini tidak baik."

"Tidak baik?"

"Tuan belum menghapus gambaran itu dari benak

Tuan. Dalam hati, Tuan tetap menganggap dia sebagai pelayan yang dulu. Ini yang menyebabkan Tuan tak dapat melihat siapa laki-laki yang kini berdiri di hadapan Tuan."

"Begitukah?"

"Belum pernah aku merasa begitu terkejut seperti hari ini."

"Kenapa?"

"Karena wajah utusan itu. Kebanyakan orang tentu sependapat bahwa wajahnya tidak biasa. Mengamati tampang orang lain hanyalah sebuah hobi dan jika aku mcnilai watak seseorang dengan menatap wajahnya, biasanya kurahasiakan kesimpulanku. Tapi kali ini aku sungguh-sungguh terpana. Kelak orang itu akan melakukan sesuatu yang luar biasa."

"Si muka monyct itu?"

"Ya. Suatu hari nanti, orang itu mungkin menggerakkan seluruh negen. Seandainya dia tidak berada di Ncgeri Matahari Terbit dia mungkin menjadi seorang raja."

"Apa maksud Tuan Ekei?"

"Dari semula sudah kuduga bahwa Tuan takkan menanggapi permintaannya secara sungguh-sungguh, jadi kuceritakan ini semua sebelum Tuan mengambil keputusan. Singkirkanlah segala prasangka. Kalau Tuan memandang seseorang, pandanglah dia dengan mata hati, jangan dengan mata kepala. Kalau Tuan membiarkan orang itu pergi dengan membawa penolakan Tuan, Tuan akan menyesal selama seratus

tahun berikut."

"Bagaimana Tuan Ekei bisa bicara seperti ini mengenai seseorang yang belum pernah Tuan temui sebelumnya?"

"Aku mengatakan ini bukan sekadar karena mengamati wajahnya. Aku tertegun waktu mendengar uraiannya mengenai keadilan dan kebenaran. Da tidak terpengaruh oleh ejekan dan ancaman Tuan dan dia menyangkal segala ucapan Tuan dengan tulus dan jujur. Aku yakin seyakin-yakinnya bahwa kelak dia akan menjadi orang besar."

Koroku langsung mcnyembah di hadapan Ekei, dan berkata dengan tegas. "Dengan segala kerendahan hati, aku tunduk pada kata-kaia Tuan. Terus terang, jika kubandingkan diriku dengan dia, bukan diriku yang keluar sebagai pemenang. Akan kusingkirkan kesombonganku yang tak berguna dan segera memberikan jawaban positif. Aku sungguh berterima kasih atas petunjuk Tuan."

Koroku langsung pergi. Matanya berbinar-binar seakan-akan ia telah menyaksikan kelahiran sebuah era baru.

Beberapa jam setelah Tokichiro tiba di Hachisuka, dua penunggang kuda membelah kegelapan malam dalam pcrjalanan menuju Kiyosu. Ketika itu tak ada yang tahu bahwa mereka Koroku dan Tokichiro. Malam itu juga Nobunaga bcrbicara dengan keduanya di sebuah ruangan kecil di dalam benteng. Pembicaraan rahasia mereka berlangsung beberapa

jam. Hanya orang-orang terpilih, termasuk Tenzo yang mengetahui maksud kedatangan mereka.

Kecsokan harinya Koroku mengadakan rapat perang. Semua yang memenuhi undangan adalah *ronin*. Sudah bertahun-tahun mereka berada di bawah komando Koroku dan mereka mengakui kepemimpinannya dengan cara yang sama seperti para panglima provinsi menaati keputusan-keputusan Shogun. Masing-masing pemimpin mengepalai sekelompok pejuang di desa atau kubu pertahanannya, menunggu hari mereka dibutuhkan. Semuanya merasa heran melihat kehadiran Watanabe Tenzo dari Mikuriya. yang sepuluh tahun lalu telah mcmbangkang terhadap Koroku.

Setelah semuanya mengambil tcmpat duduk, Koroku mengumumkan keputusannya untuk membatalkan persekutuan dengan marga Saito dan beralih kepada marga Oda. Dalam kesempatan itu, ia juga menjelaskan mengapa keponakannya kembali. Pada akhir pidatonya Koroku berkata. "Aku tahu bahwa beberapa dari kalian tidak setuju dan bahwa ada yang memiliki hubungan dekat dengan orang-orang Saito. Aku tidak akan memaksa kalian. Kalian boleh pergi tanpa ragu-ragu dan aku takkan mendendam pada siapa pun yang menyeberang ke pihak Saito."

Namun tak seorang pun bangkit untuk pergi. Tak seorang pun memperlihatkan perasaan sesungguhnya. Tokichiro minta izin pada Koroku untuk berbicara dengan orang-orang itu.

"Aku menerima perinrah dari Yang Mulia Nobunaga untuk membangun benteng di Sunomata. Aku bisa membayangkan bahwa kalian semua sampai sckarang hidup sesuka hati. Tapi pernahkah kalian menempati sebuah benteng? Dunia sedang berubah. Gunung-gunung dan lembah-lembah tempat kalian bisa hidup bebas mulai lenyap. Kalau tidak begitu, takkan ada kemajuan. Kalian bisa menempuh hidup sebagai *ronin* karena sang Shogun tak berdaya. Apa kalian pikir keshogunan akan sanggup bertahan lebih lama? Negeri ini sedang berubah, era baru telah menyingsing. Kita tak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk anak-cucu kita. Kalian memiliki kesempatan untuk membentuk rumah tangga sendiri, untuk menjadi samurai sejati. Jangan biarkan kesempatan ini berlalu bcgitu saja."

Setclah ia selesai, seluruh ruangan diliputi keheningan. Tapi tak ada tanda-tanda perasaan tak senang. Orang-orang itu yang biasanya hidup tanpa memikirkan masa depan, kini merenungkan ucapan Tokichiro.

Satu orang memecahkan keheningan. "Aku tidak keberatan."

Ia diikuti oleh yang lain, yang memberikan jawaban sama. Mereka sadar bahwa mereka telah mempertaruhkan nyawa dengan mendukung marga Oda dan ketetapan hati mereka tampak membara dalam sorot mata masing-masing.

***

Bunyi kapak mcnebang pohon... disusul bunyi cipratan air ketika pohon itu jatuh ke Sungai Kiso. Sebuah rakit dibuat dan didorong ke dalam arus, mengambang ke arah hilir untuk berjumpa dengan air Sungai Ibi dan Yabu dari utara dan barat, lalu mencapai gosong pasir yang luas—Sunomata. Perbatasan antara Mino dan Owari. Lokasi pembangunan benteng, tempat Sakuma Nobumori, Shibata Katsuie, dan Oda Kageyu menemui kegagalan yang sama.

"Dasar tolol, mereka hanya buang-buang waktu saja." Dari scberang sungai, para prajurit Saito memperhatikan kesibukan itu sambil berkelakar dan melindungi mata dari sinar matahari.

"Ini sudah keempat kali."

"Mereka belum kapok juga."

"Siapa Jendral Pasukan Mayat kali ini? Sungguh menyedihkan walaupun dia dari pihak musuh. Paling tidak, aku akan mengenang namanya."

"Dia bernama Kinoshita Tokichiro. Aku belum pernah mendengar tentang orang ini."

"Kinoshita... Ah. dialah yang mereka juluki si Monyet. Dia hanya perwira berpangkat rendah. Nilainya tak lebih dari lima puluh atau enam puluh *kan*."

"Orang tak berarti seperti itu dijadikan pemimpin? Kalau begitu, musuh kita tentu tidak serius."

"Siapa tahu ini jebakan untuk kita."

"Mungkin saja. Barangkali mereka berencana menarik perhatian kita ke sini, lalu menyeberang di tcmpat lain."

Semakin lama para prajurit Mino mcmperhatikan kegiatan pembangunan di sisi seberang, semakin tak peduli mereka. Sekitar satu bulan telah berlalu, Tokichiro memimpin para *ronin* dari Hachisuka, yang mulai bekerja begitu mereka tiba. Dua atau tiga kali hujan turun deras, tapi itu malah membantu menghanyutkan rakit-rakit kayu. Ketika air sungai mcmbanjiri gosong pasir pada suatu malam pun orang-orang Hachisuka segera bahu-membahu, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Apakah awan hujan akan tiba sebelum mereka sempat menyelesaikan tembok tanah? Alam atau manusiakah yang akan menang?

Para *ronin* bekerja seperti orang yang telah lupa cara makan dan tidur. Kedua ribu orang yang berangkat dari Hachisuka telah menjadi lima atau enam ribu pada saat mereka tiba di tcmpat tujuan.

Tokichiro hampir tidak perlu menggunakan tongkat panglima. Anak buahnya sigap dan bekerja keras, dan hari demi hari pekerjaan mereka tcrus maju, tepat di depan matanya.

Para *ronin* tcrbiasa menempuh perjalanan di pegunungan maupun daratan. Dan mereka jauh lebih memahami prinsip-prinsip pengendalian banjir dan konstruksi tanah daripada Tokichiro.

Tujuan mereka adalah membuat tempat ini menjadi

milik mereka. Dengan pekerjaan ini, mereka meninggalkan cara hidup lama yang penuh pesta pora dan kemalasan. Mereka merasakan kepuasan serta kesenangan yang timbul karena mengerjakan sesuatu yang berarti.

"Hmm, gundukan tanah ini tidak akan jebol, walaupun diterjang banjir bandang," kata salah seorang *ronin* dengan bangga.

Sebelum bulan pertama berlalu, mereka telah meratakan daerah yang lebih luas daripada pekarangan benteng, dan bahkan telah membangun jalan ke daratan.

Di tepi seberang, orang-orang Mino mengamati tempat pembangunan. "Bentuknya sudah mulai kelihatan, ya?"

"Mereka belum mendirikan tembok batu, jadi bentuk bentengnya belum tampak, tapi fondasinya sudah siap."

"Aku tidak melihat tukang kayu atau tukang plester."

"Aku yakin mereka masih memerlukan seratus hari sampai mereka bisa mendatangkan tukang kayu dan tukang plester."

Tanpa semangat, sekadar untuk mengusir rasa bosan para prajurit memandang ke seberang. Sungai itu cukup lebar. Pada hari-hari cerah, kabut tipis naik dari permukaan air. Sulit untuk melihat tepi seberang dengan jelas, tapi sesekali ada hari ketika bunyi batu dipotong dan seruan-scruan dari tempat pem-

bangunan terbawa angin ke sisi berlawanan.

"Apakah kita akan melancarkan serangan mendadak kali ini? Tepat di tengah-tengah pembangunan?"

"Kelihatannya tidak. Ada perintah tegas dari Jendral Fuwa."

"Bagaimana perintahnya?"

"Jangan lepaskan satu tembakan pun. Biarkan musuh bekerja sesuka hati."

"Kita diperintahkan menyaksikan mereka menyelesaikan benteng itu?"

"Menurut rencana semula, kita seharusnya menggempur musuh dengan serangan tunggal pada wakiu mereka baru mulai bekerja. Berdasarkan rencana kedua, kita disuruh menyerbu ketika benteng setengah jadi lalu memporak-porandakannya. Tapi sekarang kita diperintahkan menunggu sampai mereka merampungkan pekerjaan."

"Dan setelah itu?"

"Merebut benteng mereka, tentu saja!"

"Aha! Kita biarkan musuh menyelesaikan pekerjaan, lalu mengambil alih benteng mereka."

"Sepertinva begitulah rencananya."

"Hei, cerdik juga. Kedua jendral Oda, Katsuie dan Sakuma memang agak sukar ditaklukkan, tapi komandan yang baru ini, si Kinoshita, tak lebih dari prajurit biasa." Celoteh orang itu ditanggapi dengan pandangan tajam oleh salah satu prajurit lain.

Tiba-tiba orang ketiga bergegas memasuki pos jaga. Sebuah perahu yang datang dari arah hulu telah

mencpi. Seorang jendral berkumis melangkah ke darat, diikuti oleh beberapa pembantu. Seekor kuda dituntun mengikutinya.

"Si Macan datang!" kata salah seorang penjaga.

"Si Macan dari Unuma, di sini!" Mereka saling bcrbisik dan melirik. Inilah komandan Benteng Unuma, di hulu sungai; terkenal sebagai salah satu jendral paling garang di Mino, nama sesungguhnya adalah Osawa Jirozaemon. Orang ini demikian menakutkan, sehingga para ibu di Inabayama biasa berkata. "Si Macan datang!" untuk mendiamkan anak-anak mereka yang sedang menangis.

"Apakah Jendral Fuwa ada di sini?" tanya Jirozaemon.

"Ada, tuanku. Beliau sedang di perkemahan."

"Sesungguhnya aku tidak keberatan menemui dia di perkemahan, tapi tempat ini lebih cocok untuk berbicara. Segeralah panggil dia ke sini."

"Siap, tuanku." Prajurit itu langsung pergi.

Tak lama kemudian Fuwa Heishiro, diikuti oleh prajurit tadi serta lima atau enam bawahannya. melangkah cepat ke arah tepi sungai. "Si Macan! Mau apa dia?" Fuwa bergumam.

"Jendral Fuwa, terima kasih atas kesediaan Tuan menemuiku di sini."

"Oh, tidak apa-apa. Bagaimana aku dapat mcmbantu?"

"Di seberang sana." Osawa menunjuk ke seberang sungai.

"Pasukan musuh di Sunomau?"

"Betul. Tentunya mereka diawasi siang dan malam."

"Tentu saja! Percayalah, kami terus-menerus berjaga-jaga."

"Hmm, meski benteng yang kupimpin berada di hulu, aku tidak hanya memikirkan pertahanan Unuma."

"Ya, tentu saja."

"Sesekali aku menaiki perahu auu berjalan mcnyusuri tepi sungai untuk melihat keadaan di bagian hilir, dan waktu aku tiba hari ini, aku terkejut sekali. Mungkin sudah terlambat, tapi kalau kuamati perkemahan ini aku mendapat kesan bahwa suasananya agak terlalu santai. Apa rencana Jendral sekarang ini?"

"Apa maksud Tuan, 'sudah terlambat'?"

"Maksudku, pembangunan benteng musuh telah mencapai tahap mengejutkan. Kelihaiannya pihak musuh telah membangun tanggul kedua, menyiapkan fondasi, dan sudah mendirikan setengah tembok batu mereka, sementara Jendral mengawasi mereka tanpa ambil pusing."

Fuwa menggerutu, kesal.

"Bagaimana kalau para tukang kayu telah menyiapkan kayu untuk benteng di pegunungan di balik Sunomata? Dan bukankah ada kemungkinan mereka telah menyiapkan hampir segala sesuatu, mulai dari jembatan jungkat sampai perlengkapan interior, belum lagi tembok-tembok? Begitulah

pandanganku mengenai situasi ini."

"Hmm... begitu."

"Sekarang ini, pada malam hari pasukan musuh pasti lelah karena bekerja keras sepanjang siang. Mereka pun lalai mcmbentuk pos pcrtahanan. Bukan itu saja, para pekerja dan pengrajin. yang hanya akan menjadi penghalang saat pertempuran pecah, tinggal bersama para prajurit. Seandainya kita sekarang melancarkan serangan besar-besaran. menyeberangi sungai dalam kegelapan. dan menyerang dari arah hulu, hilir, dan dari tepi sungai, kita bisa menumpas musuh sampai ke akar-akarnya. Tapi jika kita lalai, suatu pagi dalam waktu dekat ini kita akan bangun dengan kaget karena menemukan sebuah benteng tiba-tiba telah berdiri kokoh. Sebaiknya kita hindari kejutan seperti itu."

"Betul."

"Kalau begitu, Tuan setuju?"

Tawa Fuwa meledak. "Astaga, Jendral Osawa! Jadi aku dipanggil ke sini karena Tuan khawatir mengenai itu?"

"Aku mulai ragu apakah Tuan memiliki mata, sehingga aku memutuskan untuk menjelaskan situasinya di sini, di tepi sungai."

"Tuan melangkah terlalu jauh! Sebagai komandan militer, pikiran Tuan sungguh dangkal. Kali ini aku sengaja membiarkan pihak musuh membangun benteng mereka. Tidakkah Tuan mcnyadarinya?"

"Tentu saja. Dan aku menduga bahwa Tuan

berencana untuk membiarkan mereka menyelesaikan pembangunan, lalu menyerang, dan selanjutnya memanfaatkan benteng itu sebagai pangkalan pasukan Mino untuk merebut keunggulan di Owari."

"Tepat."

"Sejak semula aku yakin bahwa itulah pemikiran Tuan, tapi sesungguhnya strategi ini sangat berbahaya jika Tuan tidak tahu siapa yang Tuan hadapi. Aku tak bisa diam saja dan menyaksikan kehancuran pasukan kita sendiri."

"Kenapa rencana ini akan membawa kehancuran bagi pasukan kita? Aku tidak mengerti."

"Bersihkanlah telinga Tuan dan perhatikan baik-baik bunyi apa yang terdengar dari seberang. Tuan akan menyadari seberapa jauh kemajuan pembangunan benteng yang telah dicapai. Bunyi yang terdengar menunjuk-kan bahwa para prajurit pun terlibat dalam pembangunan. Ini berbeda dengan Nobumori dan Katsuie. Kali ini pemimpin mereka betul-betul menggebu-gebu. Sudah jelas bahwa komando jatuh ke tangan seseorang berkepribadian unggul, biarpun dia dari pihak Oda."

Fuwa memegangi perutnya dan tertawa, mengejek Osawa karena memberi penilaian terlalu tinggi kepada lawan mereka. Walaupun Fuwa dan Osawa bertempur di pihak yang sama, jalan pikiran keduanya tidak segaris. Osawa mendecakkan lidahnya dengan keras.

"Apa boleh buat. Silakan tertawa scpuas hati. Nanti Tuan akan lihat sendiri." Dengan ucapan terakhir ini,

Osawa memanggil pembawa kudanya, lalu pergi sambil mendongkol.

Sebelum sepuluh hari berlalu, ramalan Osawa Jirozaemon telah terbukti tepat. Pembangunan benteng di Sunomata maju pesat dalam tiga malam saja.

Ketika para penjaga terbangun pada pagi setelah malam ketiga dan memandang ke seberang sungai. benteng itu sudah hampir rampung.

Fuwa menggosok-gosok tangan dan berkata, "Bagaimana kalau kita mengusir mereka dari sana?"

Pasukan Fuwa telah terlatih menyeberangi sungai dan melakukan serangan pada malam hari. Seperti pernah mereka lakukan sebelumnya, mereka mendekati dan mengepung Sunomata di tengah malam buta, berencana merebutnya dengan sekali pukul.

Tapi kali ini mereka memperoleh sambutan berbeda. Tokichiro dan para *ronin* di bawah komandonya telah siap siaga. Mereka membangun benteng ini dengan cucuran keringat dan darah. Apakah orang-orang Saito menyangka mereka akan menyerahkannya begitu saja? Gaya tempur para *ronin* sama sekali tidak mengikuti aturan. Berbeda dengan prajurit-prajurit Nobumori dan Katsuie, orang-orang ini bagaikan serigala. Dalam pertempuran yang terjadi, perahu-perahu pasukan Mino disiram minyak dan dilalap api. Ketika Fuwa menyadari bahwa anak buahnya tak mampu merebut posisi unggul, ia memberikan perintah mundur. Tapi pada waktu kata-kata

itu meluncur dari mulutnya, semuanya sudah terlambat.

Dikejar-kejar dari tembok batu ke tepi sungai, para prajurit Mino masih bcruntung bisa menyelamatkan nyawa. Hampir seribu orang telah menjadi mayat. Sejumlah serdadu yang telah kehilangan rakit terpaksa melarikan diri ke arah hulu atau hilir, tapi orang-orang Hachisuka tidak bcrmaksud membiarkan mereka lolos. Bagaimana mungkin pasukan Mino lolos dari kejaran para *ronin* yang begitu terbiasa dengan medan berat?

Serangan malam itu berhasil ditangkal. Fuwa melipatgandakan kekuatannya dan sekali lagi menyerbu Sunomata. Gosong pasir dan air sungai rampak merah oleh darah. Tapi ketika matahari terbit, pasukan di dalam benteng mengumandangkan nyanyian kemenangan.

"Sarapan pagi ini akan terasa lebih lezat!"

Fuwa menjadi nekad, dan sambil menunggu datangnya badai malam itu, ia merencanakan serangan ketiga secara habis-habisan. Serbuan pasukan Mino datang dari arah hulu dan hilar.

Ke arah hulu, di Bentcng Unuma, hanya pasukan Osawa Jirozaemon yang tidak menanggapi seruan untuk mengadakan serangan umum. Pertempuran malam itu begitu mengerikan, sehingga para *ronin* pun kehilangan banyak orang dalam air sungai yang penuh lumpur. Tapi pasukan Mino dipaksa mengaku bahwa mereka menderita kekalahan total. (*Created by syauqy_arr)*

# Menjerat Si Macan

TAHUN itu tidak ada serangan mendadak lagi dari pihak Mino. Sementara itu, Tokichiro hampir selesai dengan pekerjaan interior serta pekerjaan garis pertahanan luar yang masih tersisa. Pada awal bulan pertama di tahun berikutnya, ia, disertai Koroku, menghadap Nobunaga untuk mengucapkan selamat Tahun Baru, sekaligus memberikan laporan.

Selama Tokichiro pergi telah terjadi perubahan besar. Rencana yang pernah diusulkannya ternyata diterima. Benteng Kiyosu, yang memiliki kekurangan dari segi letak maupun persediaan air, telah ditinggalkan. Nobunaga memindahkan tempat kediamannya ke Gunung Komaki. Para penduduk kota Kiyosu pun hijrah bersama junjungan mereka, dan sedang membangun kota baru di kaki Benteng Komaki.

Ketika Nobunaga menerima Tokichiro di bentengnya yang baru, ia berkata, "Aku telah berjanji. Kau boleh menempati Benteng Sunomata, dan upahmu kunaikkan menjadi lima ratus *kan*." Menjelang berakhirnya pertemuan mereka. Nobunaga memperlihatkan rasa terima kasihnya dengan memberikan nama baru pada pengikutnya yang telah berjasa. Mulai saat itu Tokichiro akan dipanggil Kinoshita Hideyoshi.

"Kalau kau sanggup membangunnya, benteng itu milikmu," begitulah janji Nobunaga semula. Tapi

ketika Hideyoshi kembali untuk melaporkan bahwa pembangunan benteng telah selesai. Nobunaga hanya berkata. "Kau boleh menempati Bentcng Sunomata." dan tidak menyinggung soal kepemilikan. Sebenarnya tak banyak bedanya, tapi Hideyoshi menganggapnya sebagai isyarat bahwa kemampuannya untuk menjadi komandan benteng belum terbukti. Hal ini disimpulkannya ketika mendengar bahwa Koroku yang baru-baru ini menjadi pengikut marga Oda berkat rekomendasi Hideyoshi ditugaskan di Sunomata sebagai pembantu Hideyoshi. Tetapi Hideyoshi bukannya mendongkol karena sikap junjungannya, melainkan berkata. "Dengan segala kerendahan hati. Tuanku, daripada menerima upah lima ratus *kan* yang hendak tuanku anugertahkan, perkenankanlah hamba merebut tanah dengan nilai yang sama dari Mino. Setelah memperoleh izin Nobunaga, pada hari ketujuh di tahun yang baru Hideyoshi kembali ke Sunomata.

"Kita membangun benteng ini tanpa menyebabkan satu pun pengikut Yang Mulia mengalami cedera, dan tanpa menggunakan satu pun pohon atau batu dari wilayah kesatuan Yang Mulia. Barangkali kita juga bisa merebut tanah dari tangan musuh dan hidup dengan upah dari para dewa. Bagaimana menurutmu, Hikoemon?"

Koroku telah melepaskan nama lamanya, dan sejak Tahun Baru, menggantinya menjadi Hikoemon.

"Menarik juga." Hikoemon membalas. Kini ia sepenuhnya setia pada Hideyoshi. Ia bersikap seolah-

olah ia pengikut Hideyoshi, dan sama sekali melupakan hubungan mereka sebelumnya.

Dengan mengerahkan pasukannya setiap kali ada kesempatan, Hideyoshi menyerang daerah-daerah sekitar. Tentunya tanah yang berhasil ia rebut semula merupakan bagian dari Mino. Tanah yang ditawarkan Nobunaga padanya bernilai lima ratus tapi tanah yang ditaklukkan Hideyoshi bernilai lebih dari dua kali lipat.

Ketika Nobunaga mengetahui ini, ia memaksakan senyum. "Si Monyet itu saja sudah cukup untuk merebut seluruh Provinsi Mino. Ternyata ada orang di dunia ini yang tidak pernah mengeluh."

Sunomata telah diamankan. Nobunaga merasa seolah-olah Mino sudah jatuh ke tangannya. Tetapi meski mereka menyangka telah berhasil menggeser perbatasan Mino, pusat kekuatan marga Saito, yang dipisahkan oleh Sungai Kiso dari Owari, tetap tak terusik.

Dengan memanfaatkan benteng baru di Sunomata sebagai pangkalan, Nobunaga dua kali mencoba menembus pertahanan Mino, tapi gagal. Ia merasa seperti menghantam dinding besi. Namun ini tidak mengejutkan bagi Hideyoshi maupun Hikoemon. Bagaimanapun, kali ini pihak musuh bertempur untuk mempertahankan nyawa. Pasukan Owari yang kecil takkan mungkin mengalahkan Mino dengan taktik-taktik biasa.

Dan masih ada lagi. Setelah pembangunan benteng

selesai, pihak musuh menyadari kelalaian mereka dan mempetajari Hideyoshi dengan lebih saksama. Monyet ini muncul entah dari mana, dan meskipun ia tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh marga Oda, ia jelas pejuang yang hebat dan panjang akal, yang tahu bagaimana menggerakkan anak buahnya. Reputasinya justru lebih cepat menanjak di mata pihak musuh daripada di mata orang-orang Oda, dan akibatnya pasukan musuh semakin memperkuat pertahanan mereka. Orang-orang Saito menyadari bahwa mereka tak boleh lalai lagi.

Setelah mengalami dua kekalahan, Nobunaga mundur ke Gunung Komaki untuk menanti penghujung tahun. Tapi Hideyoshi tidak menunggu. Dari bentengnya ia dapat memandang Dataran Mino sampai ke Pegunungan Tengah. Berdiri dengan tangan terlipat, ia bertanya dalam hati. "Apa yang harus kita lakukan dengan Mino?" Pasukan besar yang dikerahkannya tidak bermarkas di Gunung Komaki maupun di Sunomata. melainkan di dalam benaknya. Begitu turun dari menara jaga dan kembali ke ruangannya, Hideyoshi menyuruh Hikoemon meng-hadap.

Hikoemon muncul seketika. dan bertanya. "Apa yang dapat hamba lakukan untuk tuanku?" Tanpa mcngindahkan hubungan mereka sebelumnya, ia memberi hormat pada laki-laki yang lebih muda itu.

"Mendekatlah sedikit."

"Dengan izin tuanku.

"Yang lain boleh pcrgi sampai aku memanggil kalian." Hideyoshi berkata kepada para samurai yang mengelilinginya. Kemudian ia berpaling pada Hikoemon. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu."

"Baik. Apa itu?"

"Tapi pertama-tama," Hideyoshi berkata sambil merendahkan suara. "kurasa kau lebih mengenal kondisi Mino daripada aku. Menurutmu, di mana letak dasar kekuatan Mino, yang membuat kita tak dapat tidur nyenyak di Sunomata?"

"Pada orang-orang mereka yang paling mampu. hamba rasa."

"Pada orang-orang yang paling mampu. Jadi, pasti tidak berkaitan Saito Tatsuoki."

"Tiga Serangkai dari Mino mengucapkan sumpah setia pada masa ayah dan kakek Tatsuoki."

"Siapa Tiga Serangkai itu?"

"Hamba rasa tuanku pasti sudah mendengar kabar mengenai mereka. Ada Ando Noritoshi, komandan Benteng Kagamijima." Hideyoshi meletakkan satu tangan pada lutut dan menjulurkan satu jari sambil mengangguk. "Iyo Michitomo, komandan Benteng Sone."

"He-he." Jari kedua.

"Dan Ujiie Hitachinosuke, penguasa Benteng Ogaki." Jari ketiga.

"Ada lagi?"

"Hmm." Hikoemon memiringkan kepala. "Selain

mereka, masih ada Takenaka Hanbei. Tapi sudah beberapa tahun terakhir ini dia menghentikan pengabdiannya pada marga Saito, dan hidup menyendiri di Bukit Kurihara. Hamba rasa tuanku belum memperhitungkan dia."

"Hmm, kalau begitu, pertama-tama kita bisa menyimpulkan bahwa Tiga Serangkai itu merupakan tonggak utama kekuatan Mino. Betulkah itu?"

"Hamba kira begitu."

"Itulah yang ingin kubicarakan denganmu. Menurutmu, adakah cara untuk merobohkan tonggak itu?"

"Hamba menyangsikannya," Hikoemon menanggapi. "Laki-laki sejati adalah laki-laki yang berpegang teguh pada ucapannya. Dia tidak tergoda oleh nama dan kemasyhuran. Sebagai contoh, seandainya Tuanku diminta mencabut tiga gigi sehat, tuanku tentu takkan melakukannya, bukan?"

"Masalahnya tidak sesederhana itu. Pasti ada jalan...." Hideyoshi menjawab perlahan-lahan. "Pasukan musuh beberapa kali melakukan serangan pada waktu kita sedang membangun benteng, tapi ketika itu ada satu jendral musuh yang tidak berbuat apa-apa."

"Siapa itu?"

"Osawa, komandan Benteng Unuma."

"Ah, Osawa Jirozacmon, si Macan dari Unuma."

"Orang itu... si Macan... mungkinkah kita bisa menghubungi dia melalui seorang kerabatnya?"

"Osawa mcmpunyai adik laki-laki, namanva Mondo." ujar Hikoemon. "Sudah beberapa tahun adik hamba, Matajuro, maupun hamba sendiri, menjalin hubungan baik dengannya."

"Ini berita bagus." Hideyoshi melampiaskan kegembiraannya dengan bertepuk tangan. "Di mana tempat tinggal Mondo ini?"

"Kalau hamba tidak salah, dia mengabdi di kota Inabayama."

"Utus adikmu sekarang juga. Moga-moga saja dia bisa menemukan Mondo."

"Kalau perlu, hamba sendiri yang akan pergi," jawab Hikoemon. "Apa rencana tuanku?"

"Dengan menggunakan Mondo. aku ingin menjauh-kan Osawa dari marga Saito. Setelah itu, aku akan memanfaatkan Osawa untuk mcmisahkan Tiga Scrangkai dari Mino satu per satu, persis seperti mencabut gigi."

"Hamba ragu apakah tuanku sendiri dapat melakukannya, tapi untung saja Mondo tidak seperti kakaknya, dan sangat memperhatikan keuntungan pribadi."

"Tidak. Mondo saja tidak cukup untuk membujuk si Macan dari Unuma. Kita memerlukan pemain lain untuk memasukkan harimau itu ke dalam kerangkeng. Dan kupikir kita bisa menggunakan Tenzo untuk itu."

"Bagus! Tapi rencana apa yang telah tuanku siapkan untuk mereka bcrdua?"

"Begini, Hikoemon." Hideyoshi bergerak mendekat

dan membisikkan rencananya ke telinga Hachisuka Hikoemon.

Sesaat Hikoemon menatap Hideyoshi. Rambut Hideyoshi dan rambutnya sendiri sama-sama hitam, jadi dari mana ide gemilang itu muncul? Ketika membandingkan kecerdikan Hideyoshi dengan dirinya sendiri, Hikoemon terkagum-kagum.

"Hmm, aku ingin Matajuro dan Tenzo segera mulai bergcrak." Hideyoshi berkata.

"Hamba mengerti. Tapi mereka akan menyusup ke wilayah musuh. Jadi mereka harus menunggu sampai tengah malam sebelum menyeberangi sungai."

"Kuminta kau menjelaskan rencana ini secara terperinci pada mereka, lalu memberikan perintah selanjutnya."

"Tentu, tuanku."

Setelah tahu apa yang harus dilakukannya. Hikoemon mengundurkan diri dari ruangan Hideyoshi. Saat ini, lebih dari setengah pasukan di benteng terdiri atas bekas *ronin* dari Hachisuka. Kini mereka telah menetap dan menjadi samurai.

Adik Hikoemon, Matajuro, dan kcponakannya, Tcnzo, menerima perintah dari Hikoemon, menyamar sebagai saudagar dan meninggalkan benteng malam itu untuk menuju sarang musuh, kota Inabayama. Baik Tenzo maupun Matajuro cocok sekali untuk misi semacam ini. Satu bulan kemudian, setelah menyelesaikan tugas, mereka kembali ke Sunomata.

Di seberang sungai di Mino, desas-desus mulai

beredar:

"Ada sesuatu yang mencurigakan pada diri si Macan dari Unuma."

"Osawa Jirozaemon sudah bcrtahun-tahun bersekongkol dengan Owari."

"Pantas saja dia tidak mengindahkan perintah Fuwa ketika pembangunan benteng di Sunomata sedang berlangsung. Seharusnya mereka bekerja sama, tapi Osawa sama sekali tidak mengerahkan pasukannya."

Desas-desus ini mengundang spekulasi lebih lanjut.

"Dalam waktu dekat, Yang Mulia Tatsuoki akan memanggil Osawa Jirozaemon ke Inabayama untuk minta pertanggungjawaban atas kekalahan di Sunomata."

"Benteng Unuma akan disita. Segera setelah si Macan pergi ke Inabayama."

Scsungguhnya desas-desus yang beredar di Mino ini timbul akibat hasutan Watanabe Tenzo, dan di baliknya ada Hideyoshi yang duduk di bentcng di Sunomata.

"Tidakkah kau sependapat bahwa waktunya sudah tiba? Berangkatlah ke Unuma sekarang juga." Hideyoshi berkata pada Hikoemon. "Aku telah menulis surat yang harus kauserahkan pada Osawa."

"Baik, tuanku."

"Kau harus bisa membujuknya. Atur hari dan tempat pertemuan." Dengan membawa surat Hideyoshi. Hikoemon diam-diam mengunjungi Unuma.

Ketika mendengar bahwa utusan rahasia dari Sunomata tiba di bentengnya. Osawa bertanya-tanya apa gerangan maksudnya. Si Macan dari Unuma yang garang ini sudah beberapa waktu kelihatan sedih dan tidak bahagia. Berpura-pura sakit, ia menghindari semua orang. Belum lama ini ia menerima panggilan untuk segera datang ke Inabayama, dan baik keluarga maupun para pengikutnya merasa cemas. Osawa sendiri mengumumkan bahwa sakitnya terlalu parah untuk melakukan perjalanan, dan sepertinya ia memang tidak berminat meninggalkan bentengnya. Desas-desus tadi juga telah sampai ke Unuma, dan Osawa menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Ia menyesalkan tuduhan palsu yang dilontarkan oleh pengikut-pengikut yang gemar memfitnah. Ia pun menyesalkan kekacauan yang melanda marga Saito karena kebodohan Tatsuoki. Namun tak ada yang dapai diperbuatnya, dan ia tahu bahwa suatu hari ia akan terpaksa melakukan *seppuku*. Pada saat inilah Hikoemon mendatanginya secara diam-diam dari Sunomata. Osawa memutuskan untuk bertindak. "Aku akan menemui dia," kata Osawa.

Surat Hideyoshi diserahkan pada Osawa. Begitu selesai membaca surat itu. Osawa membakarnya. Kemudian ia memberikan jawaban secara lisan. "Waktu dan tempat pcrtemuan akan kuberitahukan dalam beberapa hari. Kuharap Yang Mulia Hideyoshi akan berada di sana."

Setelah itu, dua minggu berlalu. Sebuah pesan dari

Unuma tiba di Sunomata dan Hideyoshi, disertai sepuluh orang saja, termasuk Hikoemon, menuju tempat pcrtemuan yang telah ditentukan, sebuah rumah sederhana tepat di tengah-tengah antara Unuma dan Sunomata. Sementara para pengikut dari kedua belah pihak tetap berjaga-jaga di tepi sungai. Hideyoshi dan Osawa menaiki perahu kecil dan menuju ke tengah Sungai Kiso. Pada waktu mereka duduk berlutut saling berhadapan, yang lain bertanya-tanya apa gerangan yang sedang mereka bicarakan. Perahu kecil itu bagaikan selembar daun yang dipermainkan arus sungai dan pembicaraan itu berakhir tanpa kejadian yang tak diinginkan.

Setelah kembali ke Sunomata, Hideyoshi memberitahu Hikoemon bahwa Osawa mungkin akan berkunjung dalam waktu sekitar satu minggu. Dan benar saja, beberapa hari kemudian Osawa diam-diam pergi ke Sunomata. Hideyoshi menerimanya dengan ramah, dan pada hari itu juga ia membawa Osawa ke Benteng Komaki, sebelum orang lain sempat menyadari kehadirannya. Seorang diri Hideyoshi lalu menghadap Nobunaga.

"Hamba datang bcrsama Osawa Jirozaemon, si Macan dari Unuma." Hideyoshi melaporkan pada Nobunaga. "Setelah mendengar uraian hamba, pendiriannya berubah dan dia bertckad meninggalkan orang-orang Saito untuk bergabung dengan marga Oda. Kalau tuanku sudi berbicara langsung dengannya, tuanku akan mendapatkan seorang jendral yang

luar biasa berani, sekaligus mempcroleh Benteng Unuma, tanpa perlu berbuat apa-apa."

Nobunaga, dengan kesan heran pada wajahnya, tampak merenungkan ucapan Hideyoshi. Hideyoshi agak terpukul karena junjungannya tidak memperlihatkan kegembiraan. Ia tidak mengharapkan pujian atas usahanya, tapi menarik si Macan yang garang dari Unuma dari tangan musuh, dan membawanya ke sini untuk menemui Nobunaga, sesungguhnya mcrupakan hadiah yang sangat berarti.

Semula Hideyoshi menyangka Nobunaga akan senang. Tapi ketika memikirkannya, ia sadar bahwa ia telah bertindak tanpa memohon restu terlebih dulu dari Nobunaga. Mungkin itulah sebabnya. Raut muka Nobunaga mendukung kesimpulan itu. Seperti bunyi pepatah lama, paku yang terlalu menonjol akan dihantam dengan palu. Hideyoshi menyadari hal ini, dan ia terus-menerus mengingatkan dirinya bahwa ia terlalu menonjol. Meski demikian, ia tak sanggup duduk berpangku tangan, tidak melakukan sesuatu yang ia tahu menguntungkan bagi pihaknya.

Akhimya dengan enggan Nobunaga mengangguk-kan kcpala. Hideyoshi membawa Osawa ke dalam.

"Tuanku sudah dewasa sekarang." kata Osawa dengan nada ramah. "Mungkin tuanku mengira ini pertama kali kita bertemu, tapi sesungguhnya hari ini hamba mendapat kehormatan untuk berjumpa kedua kalinya. Pertemuan pertama terjadi lima betas tahun lalu, di Kuil Shotoku di Tonda, ketika tuanku

menemui bekas junjungan hamba, Yang Mulia Saito Dosan. Ketika itu hamba salah seorang pembantunya."

Nobunaga hanya menjawab. "Begitukah?" Sepertinya ia sedang mempelajari watak tamunya.

Osawa berbicara dengan tulus, tanpa berusaha menyanjung Nobunaga. Ia pun tidak mencoba menyenangkan hati Nobunaga sambil merendah. "Mcski tuanku musuh hamba, hamba terkesan dengan sepak terjang tuanku dalam tahun-tahun terakhir. Ketika hamba pertama kali melihat tuanku di Kuil Shotoku, tuanku kelihatan seperti anak muda yang nakal. Tapi setelah apa yang hamba lihat hari ini, hamba menyadari bahwa pemerintahan tuanku berlainan dengan pendapat umum." Osawa berbicara sebagai orang dengan kedudukan setaraf, terus terang dan seadanya. *Osawa bukan saja laki-laki pemberani, ia pun berbudi luhur*, pikir Hideyoshi.

"Kita akan bertemu lagi dalam kesempatan lain dan meneruskan perbincangan ini. Ada beberapa urusan yang harus kuselesaikan hari ini." ujar Nobunaga, lalu berdiri dan mengakhiri pertemuan.

Beberapa waktu kemudian ia memanggil Hideyoshi untuk bertemu empat mata. Apa pun yang dikatakan Nobunaga, setelah itu Hideyoshi tampak bingung sekali. Tapi, tanpa menceritakan apa-apa pada Osawa, ia memainkan peran tuan rumah yang baik dan menghibur Osawa di Bentcng Komaki.

"Ucapan Yang Mulia akan kubeberkan setelah kita kembali ke Sunomata."

Setelah mereka kembali ke benteng Hideyoshi dan mendapat kesempatan bcrbicara berdua saja. Hideyoshi berkata. "Jendral Osawa, aku telah menempatkan Tuan ke dalam posisi sulit, dan satu-satunya cara untuk menebusnya adalah dengan kematianku. Tanpa berunding dengan Tuan Nobunaga, aku menduga bahwa Yang Mulia berpikiran sama denganku, dan akan menyambut gembira kedatangan Tuan sebagai sckutu. Tapi ternyata pandangan beliau berlainan sekali dengan pandanganku." Hideyoshi mendesah. Kemudian, sambil terdiam, ia menundukkan kcpala.

Osawa pun telah mcnyadari bahwa sambutan Nobunaga kurang menggembirakan. "Tuan kelihatan cemas sckali, tapi sebenarnya tak ada alasan untuk bersikap demikian. Aku bukannya tak bisa hidup tanpa upah dari Yang Mulia. Berbicaralah terus terang."

"Aku takkan cemas kalau hanya itu masalahnya." Hideyoshi nyaris tak sanggup bicara, tapi tiba-tiba ia duduk lebih tegak seakan-akan baru saja menemukan jalan keluar. "Lebih baik kuceritakan semuanya. Begini, Jendral Osawa, ketika aku hendak pergi tadi, Tuan Nobunaga memanggilku secara diam-diam dan memarahiku karena tidak memahami seni siasat. Yang Mulia bertanya, kenapa Osawa Jirozaemon, orang yang memiliki reputasi begitu tinggi di Mino, bisa terbujuk oleh kelincahan lidahku dan ingin menjadi sekutunya. Aku sama sekali tidak berpikir sejauh ini."

"Ya, aku bisa membayangkannya."

"Yang Mulia juga memberitahuku bahwa Osawa dari Benteng Unuma inilah yang menjadi macan pelindung Mino, dan telah bertahun-tahun menimbulkan kesulitan bagi Owari. Yang Mulia mengisyaratkan bahwa mungkin justru aku yang terkecoh dan dikelabui oleh kepandaian lidah serta keberanian Tuan. Tuan lihat sendiri, Yang Mulia penuh prasangka."

"Memang."

"Yang Mulia juga merasa bahwa jika Tuan tinggal lebih lama di Benteng Komaki, itu berarti kami memberi kesempatan pada Tuan untuk mengamati pertahanan provinsi. Karena itu aku diperintahkan untuk segera mcmbawa Tuan kembali kc Sunomata. Membawa Tuan kembali ke sana dan..." Hideyoshi terdiam, seakan-akan tenggorokannya tersumbat. Osawa pun mcrasa cemas, tapi ia menatap mata Hideyoshi, mendesaknya untuk menyelesaikan kalimat itu.

"Sulit bagiku untuk mengungkapkannya, tapi inilah perintah Yang Mulia, jadi aku ingin Tuan mengetahuinya. Aku diperintahkan untuk membawa Tuan kembali ke Sunomata. mengurung Tuan di dalam benteng, dan membunuh Tuan. Yang Mulia menganggap ini sebagai kesempatan emas—yang tidak boleh dilewatkan."

Ketika Osawa mcmandang berkeliling, ia menyadari bahwa tak ada prajurit yang menyertainya, dan bahwa

ia berada di benteng musuh. Dan betapapun ia tak mengenal takut, bulu kuduknya berdiri.

Hideyoshi melanjutkan. "Jika aku menaati perintah Yang Mulia, aku akan melanggar janji yang telah kuberikan pada Tuan, dan ini berarti menginjak-injak kehormaian seorang samurai. Aku tak bisa berbuat begitu. Namun di pihak lain, jika aku menegakkan kehormatan samurai, aku melanggar perintah Yang Mulia. Aku telah sampai di suatu titik di mana aku tak bisa maju maupun mundur. Jadi, sepanjang perjalanan dari Gunung Komaki, aku merasa sedih dan patah semangat, dan ini kurasa telah menimbulkan kecurigaan dalam diri Tuan. Singkirkanlah segala keraguan Tuan. Pemecahan masalah ini telah tergambar jelas dalam benakku."

"Apa maksud Tuan? Apa yang akan Tuan lakukan?"

"Dengan melakukan bunuh diri, kurasa aku bisa minta maaf, baik pada Tuan maupun pada Yang Mulia Nobunaga. Tak ada jalan lain. Jendral Osawa, mari kita angkai cawan perpisahan. Setelah itu, aku pasrah pada nasib. Aku menjamin bahwa takkan ada yang mengusik Tuan. Tuan bisa meninggalkan benteng ini dalam perlindungan kegelapan malam. Jangan risaukan aku, tenangkanlah hati Tuan!"

Osawa mendengarkan ucapan Hideyoshi sambil membisu, tapi matanya berkaca-kaca. Berlainan dengan kegarangan yang telah menyebabkan ia memperoleh julukan si Macan, air mata ini merupakan air mata laki-laki biasa. Terlihat jelas bahwa Osawa sangat

peka terhadap kebenaran. "Aku berutang budi pada Tuan," ia terbata-bata, dan mengusap matanya. Mungkinkah ini sang jendral yang telah ambil bagian dalam pertempuran yang tak terhitung banyaknya? "Dengarlah, Tuan Hideyoshi. Melakukan *seppuku* merupakan tindakan yang tak dapat dimaafkan."

"Tapi kalau aku tidak melakukannya, tak ada cara lain untuk memohon maaf pada Tuan dan Yang Mulia Nobunaga."

"Tidak, apa pun alasan Tuan, tidak sepatutnya Tuan membelah perut dan membantuku. Kehormatanku sebagai samurai takkan mengizinkannya."

"Akulah yang memulai semuanya dan mengundang Tuan ke sini. Aku jugalah yang keliru meraba jalan pikiran Yang Mulia. Jadi, untuk memohon maaf pada Tuan dan Yang Mulia, sudah seharusnya aku membayar untuk kejahatan ini dengan menyerahkan nyawaku. Kuharap Tuan tidak berusaha mencegahku."

"Tak peduli kesalahan apa yang menurut Tuan telah Tuan lakukan, aku pun ikut bersalah. Urusan ini tidak pantas ditebus dengan nyawa Tuan. Peerkenankanlah aku menawarkan kepalaku untuk membalas kepercayaan Tuan. Bawalah kepalaku kembali ke Komaki." Osawa mulai mencabut pedang pendeknya.

Dengan terkejut Hideyoshi menarik tangan Osawa. "Apa yang hendak Tuan lakukan?"

"Lepaskan tanganku."

"Tidak. Tak ada yang lebih menyakitkan daripada

membiarkan Tuan melakukan *seppuku*."

"Aku mengerti. Karena itulah aku menawarkan kepalaku. Seandainya Tuan merencanakan siasat busuk, aku akan memperlihatkan bahwa aku sanggup melarikan diri dari sini, walaupun untuk itu aku terpaksa meninggalkan tumpukan mayat. Tapi hatiku tersentuh oleh jiwa samurai yang Tuan miliki."

"Tunggu dulu. Berpikirlah scjenak. Rasanya ganjil bahwa kita sama-sama berlomba untuk menemui kematian. Jendral Osawa, kepcrcayaan Tuan padaku bcgitu besar. Aku punya rencana yang memungkinkan kita tctap hidup, sekaligus mempertahankan kehormatan kita scbagai samurai. Tapi apakah Tuan masih memiliki kebesaran hati untuk membantu marga Oda satu langkah lagi?"

"Satu langkah lagi?"

"Pada dasarnya, keraguan Nobunaga merupakan ccrminan rasa hormatnya pada Tuan. Jadi, seandainya Tuan melakukan sesuatu yang betul-betul membuktikan dukungan Tuan kepada marga Oda, keraguan Yang Mulia akan segcra mencair."

Malam itu Osawa meninggalkan Benteng Sunomata dan menuju suatu tempat yang tidak diketahui. Apa rencana yang diperlihatkan Hideyoshi kepadanya? Tak seorang pun mengetahuinya, tapi belakangan semua orang mengerti. Seseorang mempengaruhi Iyo, Ando, dan Ujiie—Tiga Scrangkai dari Mino, tonggak utama kekuasaan marga Saito—dan mengusulkan agar mereka mengikat janji dengan pihak Oda. Orang yang bicara

dengan begitu fasih dan yang berjasa memperkenalkan mereka, tak lain dari Osawa Jirozaemon.

Tentu saja Hideyoshi tidak melakukan *seppuku*, Osawa pun selamat, dan Nobunaga memperoleh empat jendral termasyhur dari Mino sebagai sekutu, tanpa pernah meninggalkan bentengnya. Kebijakan Nobunaga atau kecerdikan Tokichiro-kah yang membawa kebcruntungan ini? Sepertinya pikiran junjungan dan pengikut saling mempengaruhi. dan tak seorang pun sanggup memastikan siapa sesungguh-nya yang memegang kendali.

***

Nobunaga berwatak tak sabar. Ia telah melakukan pengorbanan besar untuk membangun benteng di Sunomata, dan pembangunan itu pun memakan waktu banyak, jadi dapat dimengerti kalau ia merasa kecewa.

"Untuk membalas kematian ayah mertuaku, aku akan menghancurkan marga tak bermoral itu, dan akan membebaskan orang-orang yang menderita di bawah pemerintahan yang lalim." Inilah penjelasan mengenai motif Nobunaga, agar pertempurannya dapat diterima oleh dunia. Tapi, seiring dengan waktu, kata-kata itu tentu saja kehilangan pengaruh. Di samping itu terbayang-bayang kemungkinan bahwa kemampuannya dipertanyakan oleh marga Tokugawa dari Mikawa, dan Nobunaga sadar bahwa mereka

mengawasi gerak-gcriknya dari belakang.

Kekuatan Oda menjadi pertanyaan, dan persskutuan Oda-Tokugawa terancam karenanya. Meski demikian, Nobunaga merasa tak sabar. Memang, ia telah menarik Osawa dan Tiga Serangkai dari Mino ke pihaknya, tapi ini saja belum membuahkan kemenangan baginya.

Menundukkan Mino dengan sekali pukul merupakan permintaan yang diucapkannya dalam suatu rapat perang. Rupanya, sejak Okehazama, kepercayaan Nobunaga pada konsep "sckali pukul" menjadi lebih besar daripada sebelumnya. Karena itu, pada beberapa kesempatan, orang seperti Hideyoshi mengemukakan keberatan mereka. Dalam rapat uniuk membahas pcnaklukan Mino pada musim panas itu, Hideyoshi duduk mcmbisu di kursi paling rendah selama rapat berlangsung.

Ketika dimintai pendapat, ia menjawab, "Hamba pikir, mungkin waktunya belum tepat."

Jawaban ini amat tidak berkenan di hati Nobunaga yang lalu bertanya dengan nada menjurus marah, "Bukankah kau yang bcrkata bahwa jika si Macan dari Unuma berhasil menarik Tiga Serangkai dari Mino ke pihak kita, Mino akan runtuh dengan sendirinya, tanpa kita harus mcninggalkan benteng?"

"Hamba mohon maaf, tapi kekuatan dan kekayaan Mino sepuluh kali lebih besar daripada kekuatan dan kekayaan Owari."

"Dulu kau khawatir mengenai jendral-jendral

tangguh yang dimiliki Mino. dan kini kau risau karena kekayaan dan kekuatan provinsi itu. Kalau begitu, kapan kau akan menyerang mereka?" Nobunaga tidak lagi minta pendapat Hideyoshi mengenai apa pun. Rapat perang berjalan terus. Akhirnya diputuskan bahwa di musim panas nanti, sebuah pasukan besar akan berangkat dari Gunung Komaki menuju Mino. Sunomata akan digunakan scbagai pangkalan utama.

Pertempuran untuk menyeberangi sungai dan memasuki wilayah musuh berlangsung lebih dari satu bulan. Selama itu, banyak orang terluka dikirim kembali. Laporan mengenai kemenangan tak pernah terdengar. Pasukan yang telah lelah bertempur, mundur sambil membisu. Para prajurit dan jendral sama-sama merapatkan bibir dan bersikap murung.

Ketika ditanya mengenai jalannya pertempuran oleh orang-orang yang tetap tinggal di benteng, mereka semua menundukkan kepala dan menggeleng. Mulai saat itu Nobunaga pun terdiam. Kelihaian jelas ia telah mendapat pelajaran bahwa tidak semua pertempuran berlangsung seperti pertempuran Okehazama. Benteng Sunomata menjadi sunyi dan hanya dikunjungi oleh angin musim gugur dari arah sungai.

Tiba-tiba Hikoemon dipanggil oleh majikannya. "Di antara bekas *ronin*-mu. mestinya banyak yang lahir di provinsi lain, dan tentunya juga ada beberapa yang berasal dari Mino." Hideyoshi membuka percakapan.

"Ya, memang begitu."

"Adakah di antara mereka yang lahir di Fuwa?"

"Hamba akan mencari tahu."

"Bagus. Kalau kau menemukan seseorang, maukah kau mcnyuruhnya ke sini?" Dalam waktu singkat Hachisuka Hikoemon sudah membawa salah satu bekas *ronin*, seorang laki-laki bernama Saya Kuwaju ke pekarangan tempat Hideyoshi menunggu. Orang itu tampak kuat dan berusia sekitar tiga puluh tahun.

"Kau bernama Saya?" Hideyoshi bertanya.

"Ya, Tuanku."

"Dan kau berasal dari Fuwa di Mino?"

"Dari sebuah desa bernama Tarui."

"Hmm, kurasa kau cukup mengenal daerah itu."

"Hamba tinggal di sana sampai usia dua puluh tahun, jadi sedikit-banyak hamba mengenalnya."

"Kau mempunyai sanak saudara di sana?"

"Adik perempuan hamba."

"Ceritakan sedikit mengenai adikmu."

"Adik hamba menikah dengan petani dan hamba rasa dia sudah dikaruniai keturunan sckarang."

"Berminakah kau kcmbali ke sana? Sekali saja?"

"Hamba tak pcrnah memikirkannya. Kalau adik hamba mendengar bahwa kakaknya, si *ronin*, hendak pulang kampung dia mungkin akan mcrasa rikuh ter-hadap kerabat suaminya dan para warga desa yang lain."

"Tapi masa itu sudah bcrlalu. Sekarang kau pengikut Benteng Sunomata dan samurai terhormat. Kau tak perlu malu karenanya, bukan?"

"Tapi Fuwa merupakan titik strategis di bagian barat Mino. Untuk apa hamba memasuki wilayah musuh?"

Hideyoshi mengangguk berulang kali, dan sepertinya memutuskan sesuatu dalam hati. "Aku ingin kau menyertaiku. Kita akan menyamar, agar tidak menarik perhatian. Datanglah ke gerbang kayu di pekarangan ini menjelang malam."

Hikoemon bertanya dengan ragu-ragu, "Ke manakah tuanku hendak pcrgi mendadak begini?"

Hideyoshi merendahkan suara dan berbisik ke telinga Hikoemon. "Ke Bukit Kurihara."

Hikoemon menatap Hideyoshi, seakan-akan menyangsikan kewarasannya. Ia telah menduga bahwa Hideyoshi merencanakan sesuatu, tapi Bukit Kurihara! Setelah mendengar jawaban majikannya, Hikoemon tak sanggup mcnyembunyikan rasa kagetnya. Bekas pengikut marga Saito, seorang laki-laki yang dipandang scbagai ahli strategi, hidup menyendiri di bukit itu. Orang tersebut bernama Takenaka Hanbei. Beberapa waktu lalu, Hideyoshi telah mempelajari watak orang itu serta hubungannya dengan marga Saito.

Nah, seandainya kita bisa menuntun kuda ini seperti kita menarik Osawa dan Tiga Serangkai dari Mino... Inilah garis besar rencana Hideyoshi, namun bahwa ia sendiri akan menyusup ke wilayah musuh dan mendatangi Bukit Kurihara, itu tak terbayangkan.

"Tuanku sungguh-sungguh hendak pergi ke sana?" tanya Hikoemon, seakan-akan tak percaya.

"Tentu saja."

"Sungguh-sungguh?" Hikoemon mendesak.

"Kenapa kau mempersoalkan ini?" Hideyoshi rupanya berpendapai bahwa tak ada yang perlu dicemaskan. "Pertama-tama hanya kau seorang yang mengetahui rencanaku, dan kami akan pergi secara diam-diam. Kuminta kau mengatur semuanya di sini. sementara aku pergi beberapa hari."

"Tuanku akan pergi seorang diri?*

"Tidak, aku akan membawa Saya."

"Pergi berdua dengan Saya sama saja dengan pergi tanpa senjata. Tuanku yakin bahwa tuanku sanggup membujuk Hanbei untuk menjadi sekutu kita dengan memasuki wilayah musuh seorang diri?"

"Itu memang tugas berat." Hideyoshi seolah-olah bergumam pada diri sendiri. "Tapi aku akan mencobanya. Kalau aku pergi dengan hati terbuka, hubungan Hanbei dengan marga Saito betapapun eratnya, takkan berpengaruh banyak."

Tiba-tiba Hikoemon teringat kepandaian lidah Hideyoshi ketika berdebat dengannya di Hachisuka. Meski demikian, Hikoemon meragukan apakah Hideyoshi akan sanggup mengajak Hanbei turun dari Bukit Kurihara. Biarpun dengan kefasihan bicara yang dimilikinya. Kalaupun berhasil. dan Hanbei memutuskan untuk meninggalkan tempat tinggalnya, tetap ada kemungkinan Hanbei memilih berpihak ke Mino.

Menurut desas-desus kala itu, Hanbei telah menarik diri dari percaturan dunia, dan menjalani kehidupan

tenteram di Bukit Kurihara. Tapi jika suatu hari marga Saito terancam bahaya, ia akan kembali untuk memimpin pasukan mereka. Memang benar, ketika orang-orang Saito menangkal serangan besar pasukan Oda, Hanbei tidak muncul di barisan depan. melainkan mengamati awan-awan perang dari Bukit Kurihara, mengirim hasil renungannya satu per satu kepada marga Saito dan mengajarkan strategi-strategi rahasia pada mereka. Tidak sedikit orang yang meneruskan cerita ini, seakan-akan kebenarannya telah terbukti. Tugas ini memang sulit—Hideyoshi sendiri mengakuinya, Hikoemon pun sependapat dan ia melepaskan suara menyerupai erangan.

"Ambisi tuanku sungguh sulit diwujudkan." Roman mukanya tampak waswas.

"Hmm..." Wajah Hideyoshi menjadi lebih cerah. "Sebenarnya tak banyak yang perlu dicemaskan. Mungkin saja sesuatu yang sukar ternyata mudah sekali, sebaliknya sesuatu yang kelihatannya mudah mungkin teramat sulit. Kurasa yang paling menentukan adalah apakah aku sanggup membuat Hanbei percaya pada ketulusanku atau tidak. Mengingat siapa lawan bicaraku nanti, aku tidak merencanakan tipu daya maupun muslihat."

Ia mulai melakukan persiapan untuk perjalanan rahasianya. Walaupun beranggapan bahwa upaya Hideyoshi sia-sia belaka. Hikoemon tak dapat mencegahnya. Hari demi hari rasa hormatnya terhadap Hideyoshi yang panjang akal dan berbudi luhur

semakin besar dan ia yakin bahwa kemampuan orang itu jauh di atas kemampuannya sendiri.

Malam pun tiba. Seperti telah disepakati. Saya menunggu di gerbang kayu di pekarangan benteng. Penampilan Hideyoshi sama lusuhnya dengan Saya.

"Nah, Hikoemon, uruslah segala sesuatu dengan baik," kata Hideyoshi, lalu mulai melangkah seolah-olah hanya ingin berjalan-jalan di taman. Sesungguhnya jarak dari Sunomata ke Bukit Kurihara tidak seberapa jauh—mungkin sekitar sepuluh mil. Pada hari-hari cerah, Bukit Kurihara kelihatan samar-samar di kejauhan. Tapi barisan pegunungan itu merupakan pertahanan Mino terhadap musuh. Hideyoshi mengambil jalan memutar menyusuri pegunungan, dan mcmasuki Fuwa.

Untuk mengetahui adat kebiasaan serta ciri khas orang yang tinggal di sana, pertama-tama orang harus mengamati keadaan alam kawasan itu. Fuwa terletak di antara bukit-bukit di kaki pegunungan di bagian barat Mino, dan merupakan semacam leher botol pada jalan yang menuju ibu kota.

Warna-warni musim gugur di Sckigahara tampak sangat indah. Tak terhitung banyaknya sungai yang membelah daerah itu. seperti urat darah. Sejarah kuno dan legenda-legenda melekat pada akar tumbuh-tumbuhan, menandakan masa lalu yang berdarah. Pegunungan Yoro mcmbentuk perbatasan dengan Provinsi Kai dan awan-awan terus-menerus datang dan pergi di sckitar Gunung Ibuki.

Takenaka Hanbei penduduk asli daerah itu. Konon ia dilahirkan di Inabayama, tapi melewatkan sebagian besar masa kanak-kanaknya di kaki Gunung Ibuki. Ia lahir pada tahun Tmmon keempat, berarti usianya kini baru dua puluh delapan tahun tak lebih dari seorang anak muda yang masih mempelajari ilmu kemiliteran. Satu tahun lebih muda dari Nobunaga, satu tahun lebih tua dari Hideyoshi. Meski demikian. ia telah menjauhi persaingan untuk meraih prestasi besar di sebuah dunia yang dilanda kekacauan, dan membangun tcmpat bertapa di Bukit Kurihara bagi dirinya. Ia mencintai alam, berteman dengan kitab-kitab kuno, dan menulis puisi, tanpa pernah menemui para tamu yang mendatangi rumahnya. Penipukah Hanbei? Tuduhan ini pun sering dilontarkan padanya, tapi nama Hanbei dijunjung tinggi di Mino, dan reputasinya telah sampai ke Owari.

*Aku ingin benemu dan menilai wataknya*, itulah pikiran pertama yang melintas dalam benak Hideyoshi. Patut disayangkan jika Hideyoshi berlalu begitu saja tanpa pernah bertemu dengan laki-laki yang begitu langka dan luar biasa ini, padahal mereka dilahirkan ke dunia yang sama. Kecuali itu, jika Hanbei terbawa ke kubu lawan, Hideyoshi akan terpaksa membunuhnya. Dengan tulus Hideyoshi berharap ini takkan pernah terjadi, sebab ia akan sangat menyesali hal ini. *Aku akan menemuinya, tak peduli apakah ia menerima tamu atau tidak.*

(*Created by syauqy_arr)*

# Penguasa Bukit Kurihara

BUKTT KURIHARA bersebelahan dengan Gunung Nangu, tidak seberapa tinggi, dan menyerupai anak kecil yang merapat pada orangtuanya.

Ah, betapa indahnya! Ketika mendekati puncak, Hideyoshi yang bukan penyair pun merasakan kegembiraan meluap-luap, terpukau oleh keagungan pemandangan matahari musim gugur yang sedang tenggelam. Tapi kini ia memusatkan perhatian pada satu pikiran: *Apa yang harus kulakukan agar Hanbei bersedia menjadi sekutuku?* Dan pikiran ini segera diikuti oleh pikiran lainnya: Tidak, menghadapi ahli strategi dengan cara menyusun strategi justru merupakan strategi paling buruk. *Aku hanya bisa menghadapi dia sebagai selembar kertas kosong. Aku akan bicara terus terang, dengan segenap kekuatanku.* Hideyoshi membangkitkan semangatnya. Tapi saat itu ia belum mengetahui tempat tinggal Hanbei, dan sampai matahari terbenam mereka belum berhasil menemukan rumahnya yang terpencil. Namun Hideyoshi tidak terburu-buru. Kalau hari mulai gelap, pasti akan ada lentera yang dinyalakan di suatu tempat. Daripada berputar-putar tanpa tujuan dan terus membelok ke arah yang salah, tentu lebih menyenangkan dan lebih cepat jika mereka tetap di tempat. Hideyoshi duduk di

tebing batu terjal sampai cahaya matahari lenyap dari langit. Akhirnya mereka melihat sebuah titik terang di kejauhan, di seberang sebuah lembah berpaya-paya. Mengikuti jalan setapak sempit yang berkelok-kelok naik-turun, mereka sampai di sana.

Tempat itu berupa sebidang tanah datar yang dikelilingi pinus merah, di tengah lereng bukit. Semula mereka menduga akan menjumpai sebuah pondok kecil beratap rumbia yang dikelilingi oleh pagar reyot, tapi kini mereka melihat tembok lumpur yang membatasi pekarangan luas. Ketika mendekat, mereka melihat tiga atau empat lentera berkelip-kelip lebih ke belakang. Sebagai ganti gerbang hanya ada rangka kayu berlapis anyaman bambu yang terkepak-kepak tertiup angin.

*Tempat itu cukup besar*, pikir Hideyoshi ketika ia melangkah masuk. Di dalam pekarangan ada rumpun pinus. Ada jalan setapak dari pintu masuk menuju ke tengah pepohonan, dan selain daun-daun cemara tak ada setitik kotoran pun. Setelah berjalan sekitar lima puluh langkah, mereka sampai ke sebuah rumah. Seekor sapi sedang melenguh di dalam kandang yang berdekatan. Mereka mendengar api meretih tertiup angin, asapnya memenuhi udara. Hideyoshi berdiri tak bergerak. Ia menggosok-gosok matanya yang tajam. Tapi dengan satu hembusan angin dari puncak bukit. tempat itu tiba-tiba terbebas dari asap, dan ketika Hideyoshi memandang ke depan, ia melihat seorang anak kecil sedang menyusupkan ranting-ranting ke

dalam tungku di pondok memasak.

"Siapa Tuan?" anak laki-laki itu bertanya curiga.

"Kau pelayan di sini?"

"Aku? Ya," bocah itu menjawab.

"Aku pengikut marga Oda. Namaku Kinoshita Hideyoshi. Bisakah kau menyampaikan pesan?"

"Pada siapa?"

"Pada majikanmu."

"Dia tidak ada di sini."

"Dia sedang pergi?"

"Aku sudah bilang, dia tidak ada. Pergilah." Anak itu membelakangi para tamu dan duduk di hadapan tungku sambil kembali menyusupkan ranting-ranting. Kabut malam di bukit itu terasa dingin, dan Hideyoshi pun berjongkok di depan tungku, bersebelahan dengan si bocah.

"Bolehkah aku menghangatkan badan sejenak?"

Anak itu tidak menjawab, hanya melirik sekilas dari sudut mata.

"Udara malam cukup dingin, bukan?"

"Tuan bcrada di atas bukit. Tentu saja udaranya dingin," si bocah berkata.

"Biksu cilik, ini..."

"Ini bukan biara! Aku murid Tuan Hanbei, bukan biksu!"

"Ha ha ha ha!"

"Kenapa Tuan tertawa?"

"Maaf."

"Pergilah! Kalau majikanku tahu ada orang asing

masuk ke pondok memasak, aku akan dimarahi."

"Tidak. Kau takkan dimarahi. Nanti aku akan minta maaf pada majikanmu."

"Tuan betul-betul ingin menemuinya?"

"Betul. Kaupikir aku akan menuruni bukit ini tanpa menemui dia setelah berjalan begitu jauh?"

"Orang Owari memang kasar, ya? Tuan dari Owari. bukan?"

"Kenapa kau bertanya?"

"Majikanku membenci orang Owari. Aku juga. Owari provinsi musuh, bukan?"

"Kurasa itu benar."

"Tuan pasti mencari sesuatu di Mino, bukan? Kalau Tuan sekadar mampir, lebih baik Tuan segera melanjutkan perjalanan. Kalau tidak, Tuan akan kehilangan kepala."

"Aku tidak bermaksud pergi ke tempat lain. Satu-satunya tujuanku adalah rumah ini."

"Untuk apa Tuan datang kc sini?"

"Aku datang untuk mendapatkan izin."

"Mendapatkan izin? Tuan ingin menjadi murid majikanku, seperti aku?"

"He-eh. Kurasa aku ingin menjadi saudara seperguruanmu. Kita pasti bisa berteman baik. Sekarang bicaralah dengan majikanmu. Biar aku yang menjaga perapian. Jangan khawatir, nasinya takkan gosong."

"Aku tidak khawatir. Aku tidak mau pergi dari sini."

"Jangan cepat marah. Nah, bukankah itu suara majikanmu sedang batuk di dalam?"

"Majikanku sering batuk pada malam hari. Badannya tidak kuat."

"Jadi, kau membohongiku waktu kau bilang dia tidak ada di sini."

"Ada atau tidak, itu sama saja. Dia tidak mau menemui siapa pun yang datang, tak peduli siapa orangnya atau dari provinsi mana dia berasal."

"Hmm, aku akan menunggu waktu yang tepat."

"Ya, kapan-kapan Tuan bisa kembali lagi."

"Tidak. Pondok ini nyaman dan hangat. Izinkan aku menunggu di sini selama beberapa waktu."

"Tuan jangan main-main! Pergilah!" Si bocah melompat berdiri, seakan-akan hendak menyerang tamu tak diundang itu, tapi ketika memelototi Hideyoshi yang sedang tersenyum dalam cahaya api tungku yang berkelap-kelip, ia tak sanggup tetap marah. Pada waktu si bocah menatap tajam ke wajah laki-laki di hadapannya, rasa bermusuhan yang semula menggelora di dadanya berangsur-angsur berkurang.

"Kokuma! Kokuma!" seseorang memanggil dari dalam rumah. Si bocah langsung bereaksi. Ia meninggalkan Hideyoshi, bergegas dari pondok ke rumah, dan tidak kembali untuk beberapa wakiu. Sementara itu, bau masakan gosong tercium dari panci besar di atas tungku. Hideyoshi segera meraih sendok yang tergelctak pada tutup panci dan mengaduk-aduk isi panci itu—bubur beras merah yang dicampur buah berangan dan sayuran yang telah dikeringkan. Orang lain mungkin menertawakan

makanan orang miskin ini, tapi Hideyoshi lahir dari keluarga petani melarat, dan setiap kali memandang sebutir beras, ia teringat air mata ibunya. Bagi Hideyoshi, ini bukan urusan sepele.

"Dasar anak kecil! Masakannya akan gosong."

Setelah mengambil sepotong kain, ia meraih pegangan panci dan mengangkatnya.

"Oh, terima kasih. Tuan."

"Ah, Kokuma? Masakanmu hampir gosong, jadi pancinya kuangkat saja. Rasanya masakanmu sudah matang."

"Tuan sudah mengetahui namaku, heh?"

"Begitulah kau dipanggil oleh Tuan Hanbei tadi. Apa kau sudah memberitahukan kedatanganku pada majikanmu?"

"Aku dipanggil karena soal lain. Mengenai permintaan Tuan, ah. menyampaikan hal tak berguna pada majikanku hanya akan membuatnya marah. Karena itu aku tidak mengatakan apa-apa."

"Hmm, hmm. Kelihatannya kau sangat taat pada peraturan gurumu, ya? Aku terkesan sekali."

"Hah! Tuan hanya ingin mencari muka."

"Tidak, aku bersungguh-sungguh. Aku bukan orang sabar, tapi seandainya aku gurumu aku akan memuji-mu seperti ini. Aku tidak bohong."

Pada saat itu seseorang keluar dari dapur yang berdekatan, sambil membawa lampion. Sebuah suara perempuan berulang kali memanggil Kokuma. Waktu Hideyoshi berbalik, samar-samar ia melihat seorang

perempuan berumur sekitar enam belas atau tujuh belas tahun mengenakan kimono berpola kembang ceri dan kabut, yang diikat tali kimono berwarna seperti buah *prem*. Sosok gadis itu diterangi cahaya lampion di tangannya.

"Ada apa, Oyu?" Kokuma menghampiri dan mendengarkannya. Setelah selesai bicara, gadis itu menuju rumah dan menghilang di balik tembok.

"Siapa itu?" tanya Hideyoshi.

"Adik guruku," jawab Kokuma dengan nada lembut, seakan-akan bicara mengenai keindahan bunga-bunga di pekarangan majikannya.

"Aku minta sekali lagi." Hideyoshi mendesak. "Maukah kau menemui gurumu satu kali saja, untuk menanyakan apakah dia sudi menerimaku? Kalau dia menolak, aku akan pergi."

"Tuan betul-betul akan pergi?"

"Ya."

"Betul?" Suara Kokuma bernada tegas, tapi akhirnya ia pun masuk. Ia segera kembali dan berkata ketus, "Guruku bilang tidak, dia tidak suka menerima tamu... dan ternyata aku memang kena marah. Jadi pergilah. Tuan. Sekarang aku mau membawakan makanan untuk guruku."

"Hmm, malam ini aku akan pergi. Kapan-kapan aku akan datang lagi." Tanpa daya Hideyoshi berdiri dan mulai menjauh.

"Percuma saja Tuan kembali lagi!" kata Kokuma.

Hideyoshi berjalan sambil membisu. Tanpa meng-

indahkan kegelapan, ia turun ke kaki bukit dan tidur.

Ketika terbangun keesokan harinya, ia mempersiapkan diri dan sekali lagi mendekati bukit. Kemudian, persis seperti pada hari sebelumnya, ia mengunjungi tempat tinggal Hanbei menjelang matahari terbenam. Pada hari sebelumnya, ia terlalu banyak menghabiskan waktu dengan si bocah, sehingga hari ini ia mencoba mendatangi pintu yang kelihatannya merupakan pintu masuk utama. Orang yang menanggapi sapaannya ternyata Kokuma. "Hah! Tuan kembali lagi?"

"Kupikir barangkali hari ini majikanmu berkenan menerima kedatanganku. Tolong tanyakan pada gurumu sekali lagi." Kokuma masuk ke dalam rumah. dan entah berbicara dengan Hanbei atau tidak segera kembali untuk menyampaikan penolakan yang sama seperti kemarin.

"Kalau begitu, aku akan mencoba lagi kalau suasana hatinya sedang lebih baik," Hideyoshi berkata dengan sopan, lalu pergi. Dua hari kemudian ia kembali mendaki bukit.

"Apakah majikanmu bersedia menemuiku hari ini?" Seperti biasa Kokuma menghilang ke dalam rumah, dan sekali lagi ia menolak mentah-mentah. "Guruku mulai jengkel karena Tuan terus mengganggunya."

Hari itu pun Hideyoshi pulang sambil membisu. Berulang kali ia mendatangi rumah itu. Akhirnya, setiap kali Kokuma melihat wajah Hideyoshi, ia tidak melakukan apa-apa selain tertawa. "Kesabaran Tuan ternyata luar biasa. Tapi kedatangan Tuan di sini

percuma saja, betapapun sabarnya Tuan. Sekarang, kalau aku masuk untuk memberitahukan kedatangan Tuan pada guruku, dia hanya tertawa. Dia tidak mengatakan apa-apa padaku."

Anak kecil mudah berteman, dan rasa akrab sudah mulai terjalin antara Kokuma dan Hideyoshi.

Keesokan harinya Hideyoshi untuk kesekian kali menaiki bukit. Saya, yang menunggu di kaki bukit, tidak memahami jalan pikiran majikannya, dan akhirnya naik darah sehingga berkata. "Pongah betul Takenaka Hanbei ini? Kali ini aku akan naik ke sana dan minta pertanggungjawaban atas sikapnya yang kurang ajar."

Kunjungan Hideyoshi yang kesepuluh diiringi angin kencang dan hujan deras dan baik Saya maupun para pemilik rumah tempat mereka menginap berusaha keras mencegah Hideyoshi. Tapi dengan keras kepala Hideyoshi mengenakan jas hujan dan topi yang terbuat dari jerami, lalu memulai pendakiannya. Ketika tiba menjelang malam, ia berdiri di pintu masuk dan memanggil seperti biasa.

"Ya. Siapa itu?" Malam itu, untuk pertama kali, perempuan muda yang dikatakan Kokuma sebagai adik Hanbei melangkah keluar.

"Aku tahu bahwa kedatanganku mengganggu Tuan Hanbe dan aku menyesal karena terpaksa bertindak melawan kehendaknya, tapi aku datang sebagai utusan junjunganku. Sulit bagiku untuk pulang sebelum menemui Tuan Hanbei. Menyampaikan pesan

majikan merupakan bagian tugas samurai, jadi aku bertekad untuk datang terus sampai Tuan Hanbei berkenan menerimaku, biarpun untuk itu aku harus menunggu dua atau tiga tahun. Dan seandainya Tuan Hanbei tetap menolak, aku telah memutuskan untuk membelah perutku. Wah, aku yakin Tuan Hanbei mengenal penderitaan golongan samurai lebih baik dari siapa pun."

Di bawah percikan air hujan dari atap yang bocor, Hideyoshi berlutut dan mengajukan permintaannya. Perempuan muda di hadapannya tampak tergerak.

"Tunggu sebentar," perempuan itu berkata lembut. lalu menghilang ke dalam rumah. Tapi ketika kembali, dengan nada menyesal ia memberitahu Hideyoshi bahwa jawaban Hanbei tidak berubah. "Aku menyesal bahwa kakakku begitu keras kepala, tapi sudikah Tuan meninggalkan rumah kami? Kakakku berpesan, tak peduli berapa kali Tuan datang, dia takkan mau menemui Tuan. Kakakku tidak suka bicara dengan orang lain, dan sekarang pun dia menolak."

"Begitukah?" Hideyoshi menundukkan kepala dengan kecewa, tapi tidak berkeras. Air dari cucuran atap mengguyur bahunya. "Apa boleh buat. Hmm,. aku akan menunggu sampai perasaannya sedang enak." Sambil mengenakan topi. Hideyoshi melangkah pergi, patah semangat. Ia menyusuri jalan setapak yang membelah rumpun cemara seperti biasa, tapi ketika baru sampai di luar tcmbok lumpur, ia mendengar Kokuma mengejarnya dari belakang.

"Tuan! Dia bersedia menemui Tuan! Dia bilang dia mau menemui Tuan! Dia minta Tuan kembali!"

"Hah? Tuan Hanbei bersedia menemuiku?" Terburu-buru Hideyoshi kembali bersama Kokuma. Tapi hanya Oyu, adik Hanbei, yang menanti mereka.

"Kakakku begitu terkesan dengan ketulusan Tuan. sehingga dia akan merasa bersalah jika tidak menemui Tuan. Tapi bukan malam ini. Kakakku harus berbaring karena hujan, tapi dia minta Tuan kembali pada hari lain, setelah dia mengirim pesan untuk Tuan." Tiba-tiba terlintas di benak Hideyoshi bahwa perempuan ini mungkin merasa iba padanya dan bahwa ia setelah Hideyoshi pergi, membujuk kakaknya, Hanbei.

"Kapan pun harinya, kalau Tuan Hanbei mengirim pesan aku akan datang."

"Tuan tinggal di mana?"

"Aku tinggal di kaki bukit, di rumah Moemon, sebuah rumah petani di dekat pohon besar di Desa Nangu."

"Baiklah, kalau cuacanya sudah membaik."

"Aku akan menunggu."

"Udaranya dingin dan Tuan basah kuyup karena hujan. Paling tidak keringkanlah baju Tuan di depan tungku di pondok memasak, dan makanlah sedikit sebelum pergi."

"Tidak, lain kali saja. Aku akan pergi sekarang." Di bawah siraman hujan, Hideyoshi berjalan menuruni bukit.

Hujan terus turun keesokan harinya. Hari berikutnya. Bukit Kurihara terselubung awan putih, dan tak ada berita dari Hanbei. Akhirnya cuaca kembali cerah, dan warna-warni di bukit itu tampak seperti baru. Daun-daun pada pepohonan kelihatan merah menyala.

Pagi itu Kokuma tiba di gerbang Moemon sambil menuntun sapi. "Hei, Tuan!" katanya. "Aku datang untuk mengundang Tuan ke atas! Aku disuruh majikanku memandu Tuan ke rumahnya. Dan karena Tuan menjadi tamunya hari ini, aku membawakan tunggangan untuk Tuan. Silakan naiki sapi ini. Sambil berkata begitu, Kokuma menyerahkan surat undangan dari Hanbei. Hideyoshi membukanya dan membaca:

*Mengherankan. Tuan sering datang untuk mengunjungi orang lemah yang telah mengurung diri di daerah pelosok, tapi sesungguhnya sulit bagiku untuk meng-hadapi permintaan Tuan. Datanglah untuk secangkir teh. Aku akan menunggu.*

Kata-kata itu berkesan agak angkuh. Hideyoshi menyimpulkan bahwa Hanbei laki-laki yang tidak ramah, bahkan sebelum sempat berhadapan langsung dengannya. Hideyoshi duduk di punggung sapi dan berkata pada Kokuma. "Hmm, karena kau telah membawakan tunggangan untukku, bagaimana kalau kita berangkat sekarang?" Kokuma berbalik ke arah bukit dan mulai melangkah. Langit musim gugur di

sekitar Bukit Kurihara dan Gunung Nangu tampak cerah. Untuk pertama kali sejak Hideyoshi tiba di bukit-bukit di kaki pegunungan, ia dapat melihat gunung-gunung dengan jelas jika menatap ke atas.

Ketika mereka akhirnya mendekati pintu masuk di tembok luar, mereka melihat perempuan cantik berdiri di sana. Roman mukanya menunjukkan bahwa ia menunggu mereka. Perempuan itu Oyu, yang telah berdandan lebih rapi daripada biasanya.

"Ah, sebenarnya kau tak perlu repot-repot," ujar Hideyoshi. Terburu-buru melompat turun dari punggung sapi.

Setelah masuk, ia ditinggalkan seorang diri di sebuah ruangan. Suara air mengalir terdengar di telinganya. Batang-batang bambu yang terkena angin bergesekan dengan jendela. Suasana di bukit ini betul-betul penuh kedamaian. Pada sebuah gulungan kertas yang tergantung di salah satu sudut ruangan seorang biksu Zen telah menorehkan aksara Cina untuk kata "mimpi".

Bagaimana Hanbei bisa hidup di sini tanpa dilanda kejemuan? Hideyoshi bertanya-tanya bingung menghadapi pikiran laki-laki yang memilih tempat seperti ini sebagai tempat tinggal. Hideyoshi menyadari bahwa ia sendiri takkan tahan lebih dari tiga hari. Ia tak tahu apa yang harus dilakukannya bahkan selama waktu singkat ia berada di sana. Walaupun hatinya disejukkan oleh kicau burung dan desiran pohon cemara, pikirannya melayang ke Sunomata, lalu

berlanjut ke Bukit Komaki, sementara darahnya mendidih karena perputaran zaman. Hideyoshi merasa terasing di tengah kedamaian seperti ini.

"Hmm, aku telah membuat Tuan menunggu." Suara seorang laki-laki muda terdengar dari belakang Hideyoshi. Suara Hanbei. Sejak semula Hideyoshi sudah mengetahui bahwa Hanbei masih muda. Tapi ketika mendengar suaranya, ia semakin terkesan. Sang tuan rumah duduk, memberikan kursi kehormatan pada Hideyoshi.

Hideyoshi bicara terburu-buru, membuka percakapan dengan gaya rcsmi. "Aku pengikut marga Oda. Namaku Kinoshita Hideyoshi."

Hanbei memotong dengan sopan. "Tidakkah Tuan sependapat bahwa kita bisa menghindari formalitas yang kaku? Bukan itu maksud undanganku hari ini."

Hideyoshi merasa pembukaan ini telah menyebabkan ia kalah posisi. Sang tuan rumah telah lebih dulu membuat gerakan awal.

"Aku Hanbei, pemilik pondok pegunungan ini. Aku mendapat kehormaian dengan kunjungan Tuan hari ini."

"Tidak, aku khawatir akulah yang berkeras kepala mengetuk gerbang dan mengusik ketenangan Tuan."

"Ha ha ha ha! Terus terang, sikap Tuan memang menjengkelkan. Tapi, setelah bertemu dengan Tuan harus kuakui bahwa aku merasa lega kalau sesekali menerima tamu. Aku berharap Tuan merasa seperti di rumah sendiri. O ya, Tamu yang Terhormat, sesung-

guhnya apa yang Tuan inginkan sehingga Tuan mau bersusah payah mendaki bukit untuk mencapai rumahku? Kata orang, di pegunungan tak ada apa-apa selain kicau burung."

Hanbei memilih tempat duduk yang lebih rendah daripada tempat duduk tamunya, tapi matanya berbinar-binar, dan sepertinya ia merasa geli melihat orang yang muncul entah dari mana ini. Hideyoshi mengamatinya tanpa sembunyi-sembunyi. Tubuh Hanbei tampaknya memang tidak kuat. Kulitnya lembek wajahnya pucat. Namun ia laki-laki tampan, dan bibirnya yang merah sangat mencolok.

Pada hakikatnya, sikap Hanbei merupakan cerminan dari cara ia dibesarkan. Ia tenang dan berbicara dengan lembut, dan sambil tersenyum. Tapi ada sedikit keraguan apakah penampilan laki-laki ini merupakan perwujudan sesungguhnya dari jati dirinya, ataukah ada yang terselubung di balik penampilannya itu. Hideyoshi membandingkannya dengan Bukit Kurihara yang hari ini tampak cukup tenteram untuk berjalan-jalan, tapi pada hari sebelumnya diamuk badai dari lembah yang membuat pohon-pohon berderu-deru.

"Hmm, sebenarnya..." Sejenak Hideyoshi tersenyum, dan ia meluruskan bahunya. "Aku menemui Tuan atas perintah Yang Mulia Nobunaga. Sudikah Tuan turun dari bukit ini? Dunia takkan membiarkan orang dengan kemampuan seperti Tuan menjalani kehidupan tenteram di pegunungan dalam usia begitu

muda. Cepat atau lambat,. Tuan pasti akan mengabdi sebagai samurai. Dan kalau begitu, pada siapa Tuan akan mengabdi, kalau bukan pada Yang Mulia Nobunaga? Jadi, aku datang untuk membujuk Tuan agar mengabdi pada marga Oda. Tidakkah Tuan tergerak untuk sekali lagi berdiri di tengah awan-awan perang?"

Hanbei hanya mendengarkan tamunya dan tersenyum misterius. Meski pun memiliki lidah yang lincah, Tokichiro merasa semangatnya memudar menghadapi lawan seperti ini. Hanbei bagaikan rumpun bambu yang merunduk saat tertiup angin. Hideyoshi tak dapat memastikan apakah laki-laki itu mendengarkannya atau tidak. Ia membisu beberapa saat dan menunggu tanggapan Hanbei. Sampai akhir pertemuan mereka, ia membawa diri seperti selembar kertas kosong menghadapi laki-laki itu tanpa siasat maupun luapan perasaan.

Selama itu, kipas di tangan Hanbei menimbulkan embusan angin lembut. Sebelumnya Hanbei telah menaruh tiga potong arang ke dalam anglo, dan setelah meletakkan penjepit, ia mengipas arang itu sampai menyala, tanpa menerbangkan abu. Air di dalam cerek mulai mendidih. Sementara itu, Hanbei meraih serbet yang digunakan dalam Upacara Minum Teh dan mengelap dua cawan kecil, masing-masing untuk tuan rumah dan tamunya. Gerak-geriknya anggun dan seakan-akan tanpa cela, tapi sekaligus tenang dan berhati-hati.

Hideyoshi mceasa kakina mulai kescmutan, tapi ia tak sanggup menemukan kesempatan tepat untuk ucapan berikutnya. Dan sebelum ia menyadarinya, hal-hal yang dibicarakannya secara terperinci telah hilang terbawa angin ke arah pohon-pohon cemara. Sepertinya tak ada yang tersisa di telinga Hanbei.

"Hmm, sudikah Tuan memberi tanggapan mengenai hal-hal yang baru saja kukemukakan? Aku yakin bahwa bujukan dengan nama dan pangkat bukanlah cara tepat untuk menarik Tuan dari sini, jadi takkan kusinggung. Nah, memang benar Owari provinsi kecil, tapi di masa mendatang Owari-lah yang akan mcngendalikan seluruh ncgeri, sebab selain junjunganku tak ada yang memiliki kemampuan untuk itu. Jadi, tak sepatutnya Tuan hidup terpencil di pegunungan sementara dunia dilanda kekacauan. Demi kepentingan bangsa, Tuan seharusnya turun dari bukit ini." Sang tuan rumah tiba-tiba berpaling ke arah Hideyoshi, dan tanpa sadar Hideyoshi menahan napas. Tapi Hanbei hanya menawarkan cawan teh.

"Silakan hirup teh ini." karanya. Kemudian, setelah meraih cawan kecil, Hanbei menghirup berulang kali, seakan-akan tak ada hal lain yang menjadi perhatian-nya.

"Tamu yang Terhormat..."

"Ya?"

"Apakah Tuan menyukai anggrck? Di musim semi anggrek indah sekali, tapi di musim gugur pun daya tariknya tidak berkurang."

"Anggrek! Apa maksud Tuan, anggrek?"

"Bunga anggrek. Kalau Tuan berjalan sekitar tiga-empat mil ke dalam hutan, Tuan akan menemukan bunga-bunga anggrek yang menyimpan embun masa lampau pada tebing-tebing dan celah-celah. Aku telah meminta pelayanku, Kokuma, memetik sekuntum dan menaruhnya dalam pot. Sudikali Tuan melihatnya?"

"Ti... tidak." Hideyoshi tcrdiam. "Aku tidak biasa mengamati anggrek."

"Bcgitukah?"

"Kuharap suatu hari kelak aku bisa menikmati keindahan anggrek, tapi sekarang mimpi-mimpiku selalu berkisar di sekitar medan laga, walaupun aku berada di rumah. Aku hanyalah pelayan marga Oda. Aku tidak memahami perasaan orang yang hidup bersenang-senang."

"Hmm, ini memang masuk akal. Tapi tidakkah Tuan menyia-nyiakan hidup Tuan dengan memeras tenaga untuk meraih keuntungan dan kemasyhuran? Kehidupan di pegunungan memiliki makna yang sangat dalam. Mengapa Tuan tidak meninggalkan Sunomata dan mendirikan pondok di bukit ini?"

Bukankah ketulusan sama saja dengan ketololan? Dan pada akhirnya, bukankah tanpa strategi berarti tanpa kebijakan? Barangkali ketulusan saja belum cukup untuk mengetuk hati nurani seseorang. *Aku tidak mengerti*, pikir Hideyoshi ketika ia menuruni bukit sambil mcmbisu. Segala upayanya sia-sia belaka. Kunjungannya ke rumah Hanbei tidak membuahkan

hasil apa pun. Dengan hati terbakar, Hideyoshi menoleh dan memandang ke belakang. Kini tak ada yang tersisa selain kemarahan. Tak ada penyesalan. Seusai pertemuan pertama ini, Hideyoshi secara halus diminta pergi. *Barangkali aku takkan pernah berjumpa lagi dengannya*. Hideyoshi berkata dalam hati. *Tidak. Pada pertemuan berikut aku akan mengamati kepalanya setelah dibawa ke hadapanku di medan tempur*, demikian ia berjanji pada diri sendiri sambil menggigit bibir. Berapa kalikah ia telah menyusun jalan setapak ini dan menundukkan kepala, bersikap sopan dan menyembunyikan mulut jalan setapak ini telah menjadi duri bagi Hideyoshi. Sekali lagi ia berbalik.

"Dasar casing!" ia berseru tanpa daya. Barangkali ia teringat wajah Hanbei yang pucat dan tubuhnya yang letih. Dengan geram Hideyoshi mempercepat langkah-nya. Kemudian, ketika melewati sebuah tikungan, di tcpi jurang ia seolah-olah mendadak teringat sesuatu yang telah mengganjal hatinya sejak ia meninggalkan rumah Hanbei. Sambil berdiri di tepi jalan, ia membuang air kecil ke lembah di bawah. Arus membusur itu berubah menjadi kabut di tengah jalan. Hideyoshi menyelesaikan hajatnya. lalu berseru. "Cukuplah sudah!" Ia semakin mempercepat langkah. dan bergegas menuruni bukit.

Ketika tiba di rumah Moemon, ia berkata. "Saya, perjalanan ini ternyata menghabiskan waktu lebih lama dari yang diduga. Besok kita bangun pagi-pagi dan kembali ke Sunomata." Melihat majikannya

begitu bersemangat, Saya menduga bahwa pertemuan dengan Takenaka Hanbei berjalan mulus dan ia merasa bahagia untuk majikannya. Hideyoshi dan Saya melewatkan malam hari bersama Moemon dan keluarganya, kemudian tidur. Hideyoshi terlelap dengan nyenyak. Saya begitu heran mendengar majikannya mendengkur, sehingga dari waktu ke waktu ia membuka mata. Tapi ketika merenungkannya, ia menyadari bahwa kecemasan serta kelelahan fisik karena berulang kali mendaki Bukit Kurihara pasti tidak kecil. Akibatnya mata Saya pun berkaca-kaca.

Berusaha mencapai kejayaan, biarpun hanya sedikit. pastilah luar biasa, ia berkata pada diri sendiri. Bahwa upaya majikannya berakhir dengan kegagalan sama sekali tak terbayangkan olehnya. Sebelum fajar, Hideyoshi sudah hampir selesai dengan persiapan untuk perjalanan yang akan ditempuhnya. Membelah embun, mereka meninggalkan desa. Tak pelak lagi banyak keluarga masih terlelap.

"Tunggu. Saya."

Hideyoshi mendadak berhenti dan berdiri tegak. menghadap ke matahari terbit. Bukit Kurihara masih tampak gelap di atas lautan kabut pagi. Di balik bukit. awan-awan berkilauan diterpa cahaya matahari cemerlang.

"Ah, aku keliru." Hideyoshi bergumam. "Aku datang untuk meraih seseorang yang sukar diraih. Jadi, tidak mengherankan kalau aku tak berhasil. Ketulusanku

belum cukup. Bagaimana mungkin aku melakukan hal-hal besar jika jiwaku tctap kerdil?"

Ia berbalik. "Saya, aku akan pergi sekali lagi ke Bukit Kurihara. Pulanglah lebih dulu." Kemudian ia mendadak berbalik badan dan kembali menyusuri jalan yang menanjak, mengoyak kabut pagi di lereng bukit, melangkah dengan mantap. Ketika Hideyoshi tiba di tepi paya lebar yang berdekatan dengan rumah Hanbei, ia mendengar sebuah suara mcmanggilnya dari kejauhan.

Rupanya Oyu, dan Kokuma pun bersamanya. Oyu membawa keranjang berisi berbagai macam daun, dan sedang menunggang sapi. Kokuma mcmcgang tali kekang.

"Wah, aku terkejut. Tuan memang luar biasa. Guruku pun menduga bahwa Tuan sudah kapok dan takkan kcmbali lagi."

Sambil turun dari punggung sapi, Oyu meng-ucapkan salam seperti biasa. Tapi Kokuma memohon pada Hideyoshi.

"Tuan, janganlah Tuan pergi ke sana, paling tidak untuk hari ini saja. Guruku berkata bahwa dia demam semalam, karena tecrlalu lama berbincang-bincang dengan Tuan. Tadi pagi pun suasana hatinya buruk sekali, dan aku dimarahinya."

"Jangan kasar," Oyu memperingatkan Kokuma, lalu minta maaf pada Hideyoshi. Kemudian ia memohon secara tak langsung agar Hideyoshi membatalkan kunjungannya. "Bukan Tuan yang menyebabkan

kakakku jatuh sakit. Kelihaiannya dia terkena flu. Hari ini dia berbaring di tempat tidur, jadi aku akan memberitahunya bahwa Tuan hendak berkunjung. Tapi mohon jangan hari ini."

"Kedatanganku tentu akan mengganggu. Aku akan membatalkan niatku dan kembali ke bawah. tapi..."

Hideyoshi mengambil kuas dan tinta dari kimononya dan menulis pesan pada secarik kertas.

*Tak ada kesenangan dalam kehidupan yang lamban.*
*Itu sebaiknya hanya dijalani burung dan binatang*
*Rasa terasing bisa muncul di tengah keramaian.*
*Ketenteraman bisa diperoleh di tengah kota.*
*Awan gunung tak mengenal beban duniawi.*
*Datang dan pergi sesuka hati*
*Apakah mungkin tempat mengubur tulang-belulang*
*Hanya terbatas pada gunung-gunung yang hijau?*

Hideyoshi sadar betul bahwa sajaknya tidak bermutu, tapi hasil karyanya itu mengungkapkan perasaannya dengan tepat. Ia menambahkan satu hal lagi.

*Ke manakah arah awan yang meninggalkan puncak gunung?*
*Ke barat? Ke timur?*

"Aku yakin Tuan Hanbei akan menertawakanku, serta menganggapku lancang dan tak tahu malu, tapi

ini terakhir kali aku mengganggumu. Aku akan menunggu di sini sampai aku mendapatkan jawaban. Dan jika aku mendapat kesan bahwa perintah junjunganku tak mungkin dapat dilaksanakan, aku akan melakukan *seppuku* di tepi paya ini. Jadi tolonglah, himbau dia satu kali lagi." Hideyoshi bahkan lebih bersungguh-sungguh dibandingkan kemarin. Dan ia mengucapkan kata *seppuku* tanpa menyimpan akal bulus. Kata itu seakan-akan meluncur dengan sendirinya dari lubuk hati yang paling dalam.

Oyu bukannya memandang rendah pada Hideyoshi, ia malah merasakan simpati mendalam dan kembali ke tempat tidur kakaknya dengan membawa surat Hideyoshi. Hanbei membaca surat itu satu kali dan tidak mengatakan apa-apa. Ia memejamkan mata selama hampir setengah hari. Senja pun tiba, dan hari berubah menjadi malam yang diterangi cahaya bulan.

"Kokuma, bawa sapi kita ke sini." Hanbei tiba-tiba berkata.

Melihat kakaknya hendak meninggalkan rumah, Oyu langsung cemas dan mengambilkan baju katun serta kimono tebal untuknya. Kemudian Hanbei berangkat, duduk di punggung sapi. Dengan Kokuma sebagai pemandu, mereka menuruni lereng bukit ke arah paya. Di sebuah gundukan tanah di kejauhan. mereka melihat sosok seseorang yang belum menyentuh makanan maupun minuman, bersilangkan kaki seperti biksu Zen di bawah rembulan. Pemburu yang melihatnya dari kejauhan pasti berpendapat

bahwa Hideyoshi merupakan sasaran empuk. Hanbei turun dari sapi dan langsung menghampirinya. Kemudian ia berlutut di hadapan Hideyoshi dan membungkuk.

"Tuan Tamu, aku berlaku tidak sopan hari ini. Aku tidak tahu mengapa Tuan menaruh harapan pada seorang laki-laki letih yang hidup di pegunungan, tapi Tuan bersikap lebih santun daripada yang patut kuterima. Orang sering berkata bahwa seorang samurai rela mati untuk seseorang yang sungguh-sungguh mengenalnya. Aku tak ingin Tuan mati sia-sia, dan aku akan mengukir ini di hatiku. Namun aku pun pernah mcngabdi pada marga Saito. Aku tidak mengatakan bahwa aku akan mengabdi pada Nobunaga. Aku akan mengabdi pada Tuan, serta menyerahkan tubuh ini untuk kepentingan Tuan. Aku datang untuk menyampaikan ini. Sudikah Tuan memaafkan kekasaran yang kuperlihatkan selama beberapa hari terakhir ini?"

***

Sudah beberapa lama tidak terjadi pertempuran. Baik Owari maupun Mino memperkuat pertahanan dan membiarkan musim dingin dikuasai salju dan angin membekukan. Bersamaan dengan gencatan senjata tak rcsmi, jumlah orang dan iringan kuda beban yang melakukan perjalanan di antara kedua provinsi itu meningkat. Tahun Baru berlalu, dan akhirnya kuncup-

kuncup pohon-pohon *prem* mulai memperlihatkan warna. Para warga kota Inabayama menyangka kehidupan akan berlangsung sentosa selama seratus tahun lagi.

Matahari musim semi menerpa tembok-tembok Benteng Inabayama yang putih menyelubungi semuanya dengan suasana lamban menjemukan. Pada hari-hari seperti ini, para warga kota menatap ke benteng, dan bertanya-tanya mengapa mereka membangun benteng itu di puncak gunung tinggi. Kalau pusat kehidupan mereka dilanda ketegangan, mereka segera merasakannya; jika kelesuan merajalela, mereka pun menjadi apatis. Tak peduli seberapa banyak pengumuman resmi ditempelkan pada pagi dan malam hari, tetap saja tak ada yang memberikan tanggapan serius.

Hari telah siang. Kawanan bangau putih dan unggas air berceloteh di kolam-kolam. Bunga-bunga pohon persik berguguran. Meskipun kebun buah-buahan itu berada di dalam tembok benteng, jarang ada hari tanpa angin di puncak Gunung Inabayama yang tinggi. Tatsuoki tergeletak pingsan karena mabuk di pondok teh di kebun buah.

Saito Kuroemon dan Nagai Hayato, dua penasihat senior Tatsuoki, sedang mencari si penguasa Inabayama. Gundik-gundik Tatsuoki mungkin tak dapai menyaingi "harem tiga ribu kembang cantik" dalam legenda Cina, tapi di sini pun tak ada kekurangan akan kecantikan. Jika para dayang ikut

diperhitungkan, jumlah mereka lebih besar daripada jumlah buah persik di kebun buah. Duduk berkelompok, mereka menunggu, sedih dan jemu, sampai majikan mereka terbangun.

"Di mana Yang Mulia?" tanya Kuroemon.

"Yang Mulia mungkin lelah. Beliau tertidur di pondok teh." pelayan Tatsuoki membalas.

"Maksudmu, beliau sedang mabuk?" ujar Kuroemon. Ia dan Hayato mengintip ke pondok teh. Mereka melihat Tatsuoki di tengah-tengah kerumunan perempuan, terbaring dengan rebana sebagai ganjal kepala.

"Hmm, nanti saja kita kembali lagi," kata Saito. Kcduanya mulai pergi.

"Siapa itu? Aku mendengar suara laki-laki!" Tatsuoki mengangkat wajahnya yang memerah. Telinganya seakan-akan berpendar. "Kaukah itu, Kuroemon? Dan Hayato? Kenapa kalian ke sini? Kami sedang mengamati kembang. Dan kalian belum mendapat *sake!*".

Sepertinya mereka datang untuk mengadakan pembicaraan pribadi. Tapi ketika disapa dengan cara demikian, keduanya membatalkan niat untuk menyampaikan laporan-laporan dari provinsi-provinsi musuh.

"Mungkin nanti malam." Tapi pada malam hari kembali terjadi pesta mabuk-mabukan.

"Mungkin besok." Sekali lagi mereka menunggu, tapi siang hari tersita oleh pagelaran musik. Tak satu

hari pun dalam seminggu Tatsuoki mengurus masalah pemerintahan. Tugas itu ia serahkan kepada para pengikut seniornya. Beruntung, banyak dari mereka merupakan veteran yang telah menjadi abdi marga Saito seama tiga generasi. Merekalah yang menegakkan kekuasaan marga di tengah-tengah kekacauan. Membiarkan Tatsuoki asyik dengan kesibukannya sendiri, para pengikut senior tak tega menikmati kemewahan seperti tidur pada siang hari di musim semi.

Berdasarkan keterangan yang dikumpulkan mata-mata Hayato, marga Oda telah menarik pelajaran dari kekalahan pahit yang mereka alami pada musim panas sebelumnya. dan telah menyadari bahwa percuma saja mereka mencobanya sekali lagi. "Nobunaga hanya menyia-nyiakan pasukan dan uang dalam serangan-scrangannya ke Mino, dan mungkin dia sudah membatalkan niatnya sama sekali." Hayato menyimpulkan. Berangsur-angsur ia jadi percaya bahwa Nobunaga telah mencampakkan rencana-rencananya karena kehabisan uang.

Musim semi itu, Nobunaga mengundang seorang ahli upacara teh dan seorang penyair ke benteng, dan mengisi hari-harinya dengan menjalankan Upacara Teh dan mengadakan acara menulis sajak. Paling tidak, bagi orang luar, Nobunaga terlihat memanfaatkan masa damai ini untuk menikmati hidup, seakan-akan tak ada hal lain yang membebani pikirannya.

Tepat seusai Perayaan Orang Mati di pertengahan musim panas, kurir-kurir yang membawa berita-berita penting memacu kuda masing-masing dari Gunung Komaki ke semua distrik di Owari. Kota benteng heboh. Pemeriksaan terhadap orang-orang yang menyeberang semakin diperketat. Pengikut-pengikut datang dan pergi, dan sering bertemu dalam rapat-rapat yang diadakan larut malam di benteng. Kuda-kuda diambil alih. Para samurai mendesak-desak para pembuat baju tempur untuk segera menyelesaikan baju tempur dan senjata yang telah mereka kirim guna diperbaiki.

"Bagaimana dengan Nobunaga?" Hayato bertanya kepada para mata-matanya.

Mereka menjawab, meski kurang yakin. "Tak ada perubahan dalam bentcng. Lampu-lampu terus menyala sampai fajar, dan nada-nada seruling serta genderang masih terdengar bergema."

Ketika kemarau berganti musim gugur, berita itu akhirnya bocor: "Nobunaga menuju ke barat dengan pasukan berkekuatan sepuluh ribu orang! Mereka berpangkalan di Benteng Sunomata. Sekarang ini pun mereka sudah mulai menyeberangi Sungai Kiso."

Tatsuoki, yang biasanya bersikap tak peduli pada dunia luar, menjadi histeris ketika akhirnya dipaksa menghadapi kenyataan. Para penasihatnya pun merasa cemas, karena mereka belum memikirkan tindakan balasan yang harus diambil.

"Barangkali ini hanya kabar angin," ujar Tatsuoki

berulang-ulang. "Marga Oda tak mampu mengerahkan pasukan berkekuatan sepuluh ribu orang. Belum pernah mereka sanggup menggelar pasukan sebesar itu."

Tapi ketika para mata-mata memberitahunya bahwa pasukan Oda kali ini memang berkekuatan sepuluh ribu orang, rasa ngeri menjalar sampai ke sumsum Tatsuoki. Kini ia meminta pendapat para penasihat seniornya.

"Hmm, serangan ini tak lebih dari spekulasi sembrono. Apa yang akan kita lakukan untuk memukul mereka sampai mundur?"

Akhirnya, persis seperti orang yang selalu minta pertolongan para dewa saat menghadapi kesulitan, Tatsuoki mengirim surat panggilan kepada Tiga Serangkai. Namun tak satu pun dari mereka bergegas ke Benteng Inabayama.

"Bagaimana dengan si Macan dari Unuma?"

"Dia? Beberapa waktu terakhir dia berlagak sakit dan mengurung diri di bentengnya. Dia tak bisa kita andalkan."

Mendadak semangat Tatsuoki pulih kembali. seakan-akan menertawakan kebodohan para pengikutnya, atau tiba-tiba menemukan rencana gemilang. "Sudahkah kalian mengirim kurir ke Bukit Kurihara? Panggil Hanbei! Ada apa dengan kalian? Kenapa kalian tidak menuruti perintahku? Jangan mengulur-ulur waktu dalam keadaan seperti ini! Utus seseorang sekarang juga! Sekarang juga!"

"Beberapa hari yang lalu, tanpa menunggu perintah tuanku, kami telah mengirim pesan mengenai situasi gawat yang kami hadapi kepada Hanbei. Kami mendesaknya untuk segera turun gunung, tapi..."

"Dia tidak mau datang?" Tatsuoki mulai tak sabar. "Kenapa? Menurut kalian, kenapa dia tidak bergegas ke sini dengan pasukannya? Bukankah dia pengikut yang setia?"

Dalam benak Tatsuoki, kata-kata "pengikut yang setia" itu menggambarkan seseorang yang biasanya bicara tanpa tedeng aling-aling, dan mengganggu matanya dengan tampang yang tidak menyenangkan. Tapi dalam keadaan gawat, orang itu pula yang pertama-tama menerjang maju untuk membela junjungannya, tak peduli seberapa jauh ia berada.

"Kirim utusan sekali lagi." Tatsuoki berkeras.

Para pengikut utama menganggapnya tak berguna. Namun uniuk keempai kalinya mereka mengutus kurir ke Bukit Kurihara. Orang itu kembali dengan hati remuk.

"Hamba akhirnya berhasil menemuinya, tapi setelah membaca perintah tuanku, dia tidak memberi tanggapan apa pun. Dia hanya meneteskan air mata dan mendesah, bergumam mengenai para penguasa yang malang di dunia ini." si kurir melaporkan.

Tatsuoki merasa dipermainkan mendengar berita itu. Wajahnya menjadi merah karena marah, dan ia mencaci para pengikutnya. "Percuma saja mengandal-kan orang sakit!"

Hari demi hari berlalu penuh kesibukan. Pasukan Oda telah mulai menyeberangi Sungai Kiso, dan telah mulai melawan pasukan musuh dalam pertempuran sengit. Setiap jam ada laporan baru mengenai kekalahan pasukan Saito.

Tatsuoki tak bisa tidur, matanya tampak merah. Dalam waktu singkat suasana di Benteng Inabayama menjadi kacau-balau dan pilu. Tatsuoki telah memerintahkan agar di sekeiling kebun buah dipasang tirai, dan di sanalah ia duduk. di tengah-tengah para pengikutnya.

"Kalau pasukan kita tidak memadai, kerahkan bala bantuan dari setiap distrik di wilayah kita. Cukupkah pasukan di kota benteng? Kita tak perlu meminjam pasukan dari marga Asai, bukan? Bagaimana menurut kalian?" Suaranya melengking ketakutan, bergetar karena ngeri. Para pengikut harus berhati-hati agar keadaan Tatsuoki tidak sampai mempengaruhi prajurit-prajuritnya sendiri.

Ketika malam tiba, orang-orang di dalam benteng bisa melihat kobaran api. Siang-malam pasukan Oda mendesak maju, dari Atsumi dan Dataran Kano di selatan dan dari hulu anak-anak Sungai Nagara. sampai ke Goto dan Kagamijima di barat. Kebakaran-kebakaran yang mengikuti gerak maju pasukan Oda berubah menjadi lautan api yang menghanguskan langit. Pada hari ketujuh di bulan itu, orang-orang Oda mengepung Inabayama, benteng utama pihak musuh.

Untuk pertama kali Nobunaga memimpin pasukan yang demikian besar. Dari segi itu saja, tekadnya untuk berhasil dapat dimengerti. Nobunaga telah mengerahkan kekuatan seluruh provinsi. Jika mereka kalah, baik Owari maupun marga Oda akan lenyap dari muka bumi.

Begitu pasukan Oda mencapai Inabayama, gerak majunya terhenti, dan selama beberapa hari kedua belah pihak terlibat pertempuran sengit. Letak Inabayama yang menguntungkan serta para veteran berpengalaman dari pihak Saito terbukti sangat berharga. Tapi yang paling merugikan pasukan Oda adalah persenjataan mereka. Kekayaan Mino telah memungkinkan orang-orang Saito membeli senjata api dalam jumlah cukup besar.

Pihak Saito mempunyai kesatuan bedil—sesuatu yang tidak dimiliki pasukan Oda—yang melepaskan tembakan kepada para penycrang pada waktu mereka mendekati kota benteng. Akechi Mitsuhide, orang yang membentuk kesatuan itu, sudah lama meninggalkan Mino dan menjadi *ronin*. Meski demikian, kesatuan bedil itu memiliki dasar-dasar kokoh, karena Mitsuhide telah mencurahkan segenap perhatiannya untuk mempelajari senjata api.

Bagaimanapun, setelah beberapa hari mengalami hawa panas dan pertempuran jarak dekat, pasukan Oda akhirnya mulai lelah. Seandainya saat itu marga Saito meminta bala bantuan dari Omi atau Ise, scpuluh ribu orang takkan pernah melihat Owari lagi.

Yang paling mencemaskan adalah sosok Bukit Kurihara, Gunung Nangu, dan Gunung Bodai, yang membayang di kejauhan.

"Tuanku tak perlu menaruh pcrhatian ke arah itu." Hideyoshi meyakinkan Nobunaga.

Namun Nobunaga tetap cemas. "Pengepungan bukanlah strategi yang tepat, tetapi ketidaksabaran hanya akan membawa kerugian bagi pasukanku. Aku tidak melihat jalan untuk merebut benteng itu, apa pun yang kita lakukan."

Rapat demi rapat diadakan, tapi sepertinya tak seorang pun memiliki usul bagus. Akhirnya disetujui untuk menjalankan rencana Hideyoshi, dan suatu malam ia menghilang dari barisan terdepan.

Mulai dari persimpangan jalan Unuma dan jalan Hida, yang berjarak sekitar empat sampai lima mil dari ujung barisan gunung tempat Inabayama berdiri tegak, Hideyoshi berangkat dengan sembilan orang kepercayaan saja. Bermandikan keringat, rombongan itu mendaki Gunung Zuiryuji yang cukup jauh dari Inabayama, sehingga takkan dijaga. Di antara yang menyertai Hideyoshi terdapat Hikoemon serta adik-nya, Matajuro. Bertindak sebagai pemandu adalah laki-laki yang baru-baru ini menjadi akrab dengan Hideyoshi dan merasa bcrutang budi padanya, Osawa Jirozaemon, si Macan dari Unuma.

"Dari kaki tebing besar itu kalian harus menuju ke arah lembah. Seberangi sungai kecil nun di sana, lalu berjalanlah ke arah paya-paya."

Ketika mereka menduga telah mencapai ujung lembah, sekaligus ujung jalan setapak, mereka meihat tanaman rambat menempel di sebuah tebing. Setelah mencari-cari, mereka menemukan jalan setapak menuju lembah tersembunyi di balik rumpun bambu.

"Jarak dari sini ke bagian belakang benteng sekitar dua mil. Kalau kalian berjalan sejauh itu dengan mengikuti peta, kalian akan menemukan sebuah pintu air yang menuju ke dalam. Nah, sekarang aku mohon diri."

Osawa meninggalkan rombongan itu dan kembali seorang diri. Ia laki-laki yang menjunjung tinggi kesetiaan. Walaupun telah memutuskan untuk membantu Hideyoshi, ia pun pernah bersumpah setia pada marga Saito. Batinnya, tentu tersiksa sekali ketika ia menuntun rombongan Hideyoshi menyusuri jalan setapak rahasia yang menuju benteng utama bekas junjungannya. Hideyoshi memahami perasaan Osawa, dan sengaja menyuruhnya kembali sebelum mereka mencapai tempat tujuan.

Dua mil tidak seberapa jauh, tapi sesungguhnya tak ada jalan setapak yang dapat mereka ikuti. Sambil berjalan, Hideyoshi terus-menerus mengamati peta, berusaha mencari jalan setapak rahasia. Tetapi gambar pada peta dan keadaan sesungguhnya ternyata tidak sesuai.

Ia tak dapat mencmukan sungai kecil yang seharusnya menjadi patokan bagi mereka. Mereka tersesat. Sementara itu, matahari mulai tenggelam, dan udara

mulai dingin. Hideyoshi tidak memperhitungkan kemungkinan tersesat. Pikirannya tertuju pada pasukan yang mengepung Inabayama. Jika ia gagal menjalankan rencananya sampai matahari terbit keesokan paginya, rekan-rekannya itu akan menghadapi kesulitan yang tidak kecil.

"Tunggu!" salah seorang anggota rombongan mereka berkata, begitu mendadak, sehingga yang lain tersentak kaget. "Aku melihat cahaya."

Cahaya lampu di lereng gunung memang mencurigakan, apalagi jika berdekatan dengan jalan setapak rahasia menuju Benteng Inabayama. Rupanya mereka sudah di dekat benteng, dan kemungkinan besar cahaya ini berasal dari pos jaga musuh.

Mereka segera bersembunyi. Dibandingkan para *ronin* yang bisa bergerak lincah saat mendaki gunung maupun berjalan biasa, Hideyoshi merasa lamban.

"Berpeganglah pada ini." kata Hikoemon, menyodorkan gagang tombaknya. Hideyoshi berpegangan erat, dan Hikoemon menaiki tebing yang terjal, menarik Hideyoshi di beakangnya. Mereka tiba di sebuah lapangan datar. Ketika malam semakin gelap, cahaya yang mereka lihat sebelumnya tampak berkelap-kelip dari sebuah celah di gunung sebelah barat mereka.

Dengan berasumsi bahwa itu sebuah pos jaga, jalan setapak rahasia itu hanya mungkin menuju ke satu arah.

"Tak ada pilihan lain," mereka berkata, bertekad

untuk menerobos maju.

"Tunggu," Hideyoshi segera menenangkan mereka. "Kemungkinan besar hanya ada beberapa orang di pos jaga itu, tidak cukup banyak untuk merepotkan kita, tapi kita tak boleh membiarkan mereka mengirim isyarat ke Inabayama. Kalau memang ada tempat untuk memberi sinyal, letaknya pasti di sekitar pos jaga. Jadi, mari kita cari, lalu tempatkan dua orang di sana. Setelah itu, untuk mencegah para penjaga melarikan diri ke benteng, setengah dari kita meng-ambil tempat di balik pos,"

Mengangguk pertanda setuju, mereka merangkak seperti binatang penghuni hutan, melewati sebuah cekungan dan memasuki lembah. Wangi rami di ladang-ladang terasa mengejutkan. Selain itu juga ada petak-petak beras, bawang, dan ubi jalar.

Hideyoshi memiringkan kepala. Pondok itu dikelilingi ladang-ladang dan dibuat secara sederhana, tidak menyerupai pos jaga. "Jangan terburu-buru. Aku akan mengintai dulu."

Hideyoshi merangkak di tengah-tengah rami, berusaha untuk tidak menimbulkan suara. Berdasarkan apa yang dilihatnya, rumah itu hanyalah rumah kumuh milik keluarga pctani. Dalam cahaya lentera remang-remang, Hideyoshi melihat dua orang. Yang satu rupanya perempuan tua yang tidur berbaring di tikar jerami. Yang satu lagi kelihatan seperti putranya, dan ia sedang memijat pinggang perempuan tua itu.

Sejenak Hideyoshi lupa di mana ia berada. Hatinya diliputi perasaan haru saat melihat adegan di hadapannya. Rambut perempuan tua itu sudah memutih. Putranya cukup kckar, walaupun usianya baru sekitar enam belas atau tujuh belas tahun. Hideyoshi tak dapat menganggap anak dan ibu ini sebagai orang asing. Tiba-tiba ia merasa seakan-akan melihat ibunya di Nakamura serta dirinya sendiri ketika masih anak-anak.

Anak muda itu mendadak bcrdiri dan berkata, "Ibu, tunggu sebentar. Ada sesuatu yang aneh."

"Ada apa, Mosuke?" Perempuan tua itu mengangkat kepala.

"Jangkrik-jangkrik tiba-tiba berhenti mengerik."

"Paling-paling binatang yang mau masuk ke gudang."

"Bukan." Mosuke menggelengkan kepala. "Binatang takkan berani mendekat pada waktu lentera masih menyala." Ia bergeser ke arah serambi, siap keluar rumah, dan meraih pedang. "Siapa yang berkeliaran di luar!" serunya.

Hideyoshi tiba-tiba berdiri.

Terkejut. Mosuke menatap Hideyoshi. Akhirnya ia bergumam. "Ada apa ini? Sudah kuduga ada orang di luar. Samurai dari Kashihara-kah Tuan?"

Hideyoshi tidak menjawab, melainkan berbalik dan memanggil anak buahnya dengan isyarat tangan. "Kepung pondok itu! Kalau ada yang keluar, gunakan pedang kalian!" Para prajurit melompat dari petak

rami dan langsung mengepung pondok.

"Bersusah payah mengepung rumahku," kata Mosuke, seolah-olah menantang Hideyoshi yang belum mendekat. "Hanya ibuku dan aku yang ada di sini. Tak ada yang patut dikepung dengan begitu banyak orang. Apa yang kalian cari di sini, Samurai?"

Sikap Mosuke ketika berdiri di serambi jauh dari bingung. Justru sebaliknya, ia tampak terlalu tenang. Ia jelas-jelas memandang rendah pada mereka.

Hideyoshi duduk di tepi serambi dan berkata, "Bukan, anak muda, kami hanya berhati-hati. Kami tidak bermaksud menakut-nakuti kalian."

"Aku sama sekali tidak takut, tapi ibuku kaget. Kalau mau minta maaf, mintalah maaf pada ibuku." Mosuke bicara tak gentar. Anak muda itu pasti bukan petani biasa. Hideyoshi menatap ke dalam pondok.

"Ah, Mosuke. Kenapa kau bersikap kasar terhadap seorang samurai?" ujar perempuan tua di dalam rumah. Kemudian ia berpaling pada Hideyoshi dan berkata. "Hmm, hamba tidak tahu siapa Tuan. Tapi anak hamba tak pernah bercampur dengan masyarakat luas, dan dia hanya anak kampung yang tidak tahu sopan santun. Maafkanlah dia, Tuan."

"Kau ibu anak muda ini?"

"Ya. Tuan."

"Kau mengatakan dia hanya anak kampung yang tidak tahu sopan santun, tapi dari ucapan dan roman mukamu, rasanya sukar dipercaya bahwa kalian petani biasa."

"Kami menyandang hidup dengan berburu di musim dingin, serta dengan membuat dan menjual arang di musim panas."

"Sekarang mungkin memang begitu, tapi tidak sebelumnya. Paling tidak, kalian berasal dari keluarga berketurunan baik. Aku bukan pengikut marga Saito, namun karena keadaan, aku tersesat di pegunungan ini. Kami tidak bermaksud mengganggu kalian. Kalau tidak keberatan, dapatkah kau memberitahu kami di mana kami berada?"

Mosuke, yang telah duduk di samping ibunya, tiba-tiba bertanya. "Tuan Samurai, Tuan berbicara dengan logat Owari. Apakah Tuan berasal dari Owari?"

"Ya, aku lahir di Nakamura."

"Nakamura? Itu tidak jauh dari desa kami. Aku lahir di Gokiso."

"Kalau begitu, kita dari provinsi yang sama."

"Kalau Tuan pengikut Owari, aku akan menceritakan semuanya. Nama ayahku Horio Tanomo, abdi Yang Mulia Nobukiyo di Benteng Koguchi."

"Ah, jika ayahmu abdi Yang Mulia Nobukiyo, kau pun pengikut Yang Mulia Nobunaga." *Aku bertemu orang yang tepat*, pikir Hideyoshi dengan gembira.

Setelah diangkat menjadi komandan Sunomata, ia mencari orang-orang yang berkemampuan untuk mengabdi padanya. Hideyoshi tak pernah mempekerjakan seseorang lebih dulu, baru kemudian menilai kecakapannya. Jika mempercayai seseorang, ia langsung mempekerjakan orang itu, kemudian ber-

angsur-angsur memanfaatkan jasanya. Cara itu pula yang digunakan Hideyoshi ketika mencari istri. Ia luar biasa jeli melihat bakat sejati dalam diri seseorang.

"Ya, aku mengerti. Tapi kurasa, sebagai ibu Mosuke, kau tentu tidak menginginkan Mosuke menghabiskan hidupnya sebagai pembuat arang dan pemburu. Kenapa tidak kaupercayakan saja anakmu padaku? Aku sadar bahwa aku akan mcngambil segenap milikmu. Kedudukanku tidak tinggi, tapi aku pengikut Yang Mulia Oda Nobunaga. Namaku Kinoshita Hideyoshi. Upahku tak sebcrapa, dan aku meng-anggap diriku sebagai orang yang menghadapi dunia hanya bersenjatakan tombak. Maukah kau mengabdi padaku?" Hideyoshi bertanya, menatap ibu dan anak.

"Apa? Aku?" Mosuke membelalakkan mata.

Begitu bahagia sampai bertanya-tanya apakah ia mimpi atau tidak, kedua mata si perempuan tua berkaca-kaca. "Jika dia bisa mengabdi pada marga Oda, suamiku—yang mati tak terhormat dalam pertempuran—pasti bahagia sekali. Mosuke! Terimalah tawaran ini dan bersihkanlah nama ayahmu."

Mosuke tentu saja tidak keberatan, dan langsung mengucapkan sumpah setia sebagai pengikut.

Kemudian Hideyoshi memberikan perintah pertama pada Mosuke. "Kami dalam perjalanan ke bagian belakang Benteng Inabayama. Kami memiliki peta gunung ini, tapi tidak berhasil menemukan jalan yang benar. Ini memang cukup sulit sebagai tugas pertama,

tapi kau harus menunjukkan jalan ke sana. Kaulah satu-satunya andalan kita."

Mosuke mempelajari peta itu selama beberapa waktu, melipatnya, dan mengembalikannya pada Hideyoshi. "Aku mengerti. Adakah yang perlu makan? Cukupkah persediaan kita untuk dua kali makan?"

Berhubung tersesat, persediaan makanan yang mereka bawa sudah menipis.

"Jarak ke benteng memang hanya dua setengah mil, tapi sebaiknya kita bawa persediaan untuk dua kali makan."

Mosuke segera menanak nasi dan mencampurkan buah *prem* yang telah diasinkan, cukup untuk sepuluh orang. Kemudian ia memungut gulungan tali rami dan mengikat batu api serta pedang ayahnya ke pinggangnya.

"Ibu, aku pcrgi sekarang." ujar Mosuke. "Menuju medan laga adalah cara terbaik untuk mengawali pengabdianku, tapi tergantung nasibku sebagai samurai, mungkin ini terakhir kali kita saling mcngucapkan selamat tinggal. Jika itu yang terjadi, terimalah kehilangan putramu dengan hati lapang."

Waktu untuk berangkat sudah tiba, namun ibu dan anak tentu saja merasa berat untuk berpisah. Hideyoshi hampir tak tega menyaksikan mereka. Ia berjalan menjauhi pondok dan memandang ke arah pegunungan yang gelap gulita.

Pada saat Mosuke hendak beranjak, ibunya memanggil. Perempuan tua itu menyodorkan sebuah

labu. "Isilah dengan air dan bawalah bersamamu." pesannya. "Kau pasti akan haus dalam perjalanan nanti."

Hideyoshi dan yang lain merasa senang. Sampai sekarang, mereka sudah lebih dan sekali menderita karena kekurangan air, sebab di pegunungan hanya ada beberapa tempat mata air mengalir. Tapi semakin dekat mereka ke puncak, semakin sedikit air yang bisa mereka peroleh.

Ketika mereka tiba di sebuah tebing, Mosuke melemparkan tali, mengikatnya pada akar pohon cemara, memanjat naik, lalu menarik yang lain ke atas.

"Mulai dari sini, medan yang harus ditempuh akan semakin berat." katanya. "Ada beberapa tempat, seperti gardu jaga di Gua Akagawa, di mana kita mungkin menangkap oleh para penjaga." Mendengar itu, Hideyoshi memahami kebijaksanaan Mosuke yang ketika disuruh mengamati peta, mempelajarinya sejenak tanpa segera memberikan komentar. Dalam beberapa hal Mosuke masih berkesan kekanak-kanakan, tapi ini justru memperdalam kasih sayang Hideyoshi terhadapnya.

Air di dalam labu akhirnya menjadi keringat pada wajah kesepuluh orang itu. Mosuke mengusap peluh yang membasahi wajahnya dan berkata, "Kita takkan sanggup bertempur jika selelah ini. Bagaimana kalau kita tidur di sini?"

"Kurasa itu gagasan baik." Hideyoshi menyetujui, namun kemudian benarnya seberapa jauh mereka

masih harus berjalan untuk mencapai bagian belakang benteng.

"Tinggal turun ke sana." kata Mosuke, menunjuk ke lembah.

Semuanya gembira, tapi Mosuke menenangkan mereka dengan gerakan tangan. "Kita tak bisa bicara keras-keras lagi sekarang. Suara kita mungkin terbawa angin ke arah benteng."

Hideyoshi menatap ke bawah. Pepohonan gelap yang menyelubungi lembah tampak seperti danau tanpa dasar. Tapi ketika matanya telah terbiasa dengan kegelapan, samar-samar ia melihat tembok yang terbuat dari batu-batu besar, sebuah tembok pertahanan, dan sesuatu yang tampak seperti gudang di antara pepohonan.

"Kita tepat di atas musuh. Baiklah, kita tidur di sini sampai fajar tiba."

Mereka duduk di tanah. Mosuke membungkus labu yang kini telah kosong dengan kain, dan menyisipkannya ke bawah kepala majikannya. Sementara yang lain tidur selama dua jam. Mosuke tetap membuka mata berjaga-jaga.

"Hei!" serunya.

Hideyoshi mengangkat kepala. "Ada apa, Mosuke?"

Mosuke menunjuk ke timur. "Matahari terbit."

Ternyata betul, langit malam mulai terang. Lautan awan bertengger di puncak gunung, lembah di balik Benteng Inabayama, yang berada tepat di bawah mereka, tak kelihatan sama sekali.

"Hmm, mari kita serang mereka," kata salah seorang. Hikoemon dan yang lain merasakan luapan semangat, dan segera mengencangkan tali baju tern pur.

"Jangan, tunggu. Kita makan dulu," ujar Hideyoshi.

Pada waktu matahan muncul di atas lauun awan yang luas. mereka menghabiskan makanan yang disiapkan Mosuke malam sebelumnya. Persediaan air mereka telah habis. Tapi nasi yang terbungkus daun ek terasa manis sekali, begitu manis, sehingga mereka yakin takkan pernah melupakannya.

Seusai makan, kabut di lembah mulai menipis. Mereka melihat sebuah tebing curam dan sebuah jembatan gantung yang dipenuhi tanaman rambat. Di balik jembatan ada pagar batu atau tembok pertahanan yang diselubungi lumut tebal berwarna hijau. Tempatnya gelap, dan angin bertiup terus-menerus.

"Mana tabung suar? Berikan pada Mosuke dan ajarkan cara menyalakannya."

Hideyoshi berdiri pelan-pelan dan bertanya pada Mosuke, apakah ia mengetahui cara memakai tabung suar, lalu berkata, "Kita akan turun sekarang dan menerobos masuk. Bukalah telingamu lebar-lebar. Begitu mendengar teriakan, segeralah nyalakan tabung suar. Mengerti? Jangan keliru."

"Aku mengerti." Mosuke mengangguk dan berdiri di samping tabung suar. Melihat majikannya dan yang lain turun ke lembah dengan semangat menyala-nyala,

ia tampak agak sedih. Sebenarnya ia ingin ikut bersama mereka. Awan-awan mulai menyerupai ombak besar yang sedang mengamuk, dan dataran antara Mino dan Owari akhirnya tampak di bawah lapisan awan.

Karena musim panas baru berlalu, matahari masih terik. Tak lama kemudian kota benteng Inabayama, aliran Sungai Nagara, bahkan persimpangan-persimpangan di antara rumah-rumah, sudah kelihatan. Namun tak seorang pun terlihat. Matahari semakin tinggi.

"Ada apa?" Mosuke bertanya-tanya dengan gelisah. Jantungnya berdentum-dentum. Kcmudian, tiba-tiba. ia mendengar letusan bedil menggema. Sinyal yang di tembakkannya meninggalkan jalur asap di langit biru, seperti cumi-cumi melepaskan tintanya.

Hideyoshi dan anak buahnya tampak tenang ketika mendekati bagian belakang benteng.

Prajurit-prajurit Benteng Inabayama yang pertama-tama melihat mereka menyangka rombongan itu terdiri atas orang-orang mereka sendiri. Ditempatkan sebagai penjaga gudang bahan bakar dan lumbung padi, mereka menghabiskan jatah makan pagi sambil bergosip. Meski pertempuran sengit telah berlangsung selama beberapa hari, ini benteng besar, dan seluruh hiruk-pikuk terjadi di gerbang depan. Di sini, di bagian belakang benteng alami ini, suasana begitu tenang, sehingga kicau burung pun terdengar jelas.

Pada waktu terjadi pertempuran di bagian depan benteng, para prajurit di bagian belakang dapat mendengar letusan bedil dari jalan berliku-liku sang menuju gerbang depan. Tapi mereka. yang hanya segelintir orang, menyangka takkan terlibat sampai menjelang akhir pertempuran.

"Mereka digempur habis-habisan di depan." kata salah seorang prajurit dengan prihatin.

Sambil menghabiskan jatah makanan masing-masing, para prajurit memperhatikan Hideyoshi dan anak buahnya, dan akhirnya mulai curiga dengan kehadiran mereka. "Siapa mereka?"

"Maksudmu, orang-orang di sebelah sana itu?"

"He-eh. Cara mereka berkerumun agak aneh, bukan? Mereka mengintip ke gardu jaga di tembok pertahanan."

"Paling-paling mereka dan garis depan."

"Tapi siapa mereka?"

"Semua orang tampak mirip kalau sedang memakai baju tempur."

"Hei, salah satu dari mereka baru keluar dapur sambil membawa kayu berapi! Mau diapakan kayu berapi itu?"

Di bawah pandangan para prajurit yang sedang memegang sumpit, laki-laki yang membawa kayu berapi memasuki gudang bahan bakar dan menyulut tumpukan kayu bakar. Yang lainnya menyusul membawa dan melemparkan obor ke bangunan-bangunan di sekitar mereka.

"Mereka musuh!" seru para penjaga.

Dua orang, Hideyoshi dan Hikoemon, berpaling ke arah mereka dan tertawa.

Di bagian depan benteng, begitu melihat suar menyala, pasukan Oda menyerbu, menyusuri ketiga jalan setapak yang menuju gerbang utama. Pertempuran sengit segera pecah, tapi dalam setengah hari Benteng Inabayama telah jatuh. Bagaimana benteng yang seakan-akan tak tertaklukkan ini bisa jatuh dengan begitu mudah? Pertama-tama, keadaan di dalam benteng dilanda kekacauan karena kobaran api di bagian belakang. Kedua, sorak-sorai Hideyoshi dan anak buahnya menimbulkan kepanikan di tengah pasukan yang bertahan, sehingga mereka mulai saling bertempur, menyangka ada pengkhianat di antara mereka. Tapi faktor paling penting dalam kekalahan Inabayama, dan ini baru disadari kemudian, merupakan hasil nasihat seseorang.

Beberapa hari sebelumnya, Tatsuoki telah membawa anak-istri para prajurit yang bertempur di luar serta keluarga warga kota kaya ke dalam benteng untuk dijadikan sandera, agar para prajuritnya tidak menyerah pada musuh.

Tapi yang merancang strategi ini tak lain daro Iyo, salah satu dari Tiga Serangkai dari Mino, yang telah bersekutu dengan Hideyoshi. Jadi. "strategi" ini tak lebih dari komplotan durhaka. Dan karenanya, kekacauan yang terjadi di dalam benteng selama serbuan berlangsung sungguh mengerikan, sehingga

pasukan yang bertahan tak sanggup memberikan perlawanan berarti. Pada puncak kekacauan. Nobunaga, yang selalu mencari-cari kesempatan, mengirim surat pada Tatsuoki:

*Hari ini marga Tuan yang tak bermoral telah diselubungi api pembalasan dewa-dewa, dan akan segera diluluhlantakkan oleh prajurit-prajuritku. Warga provinsi ini menanti-nanti hujan yang akan memadamkan api ini, dan sorak-sorai kegembiraan sudah terdengar dari kota benteng. Tuan keponakan istriku. Bertahun-tahun aku mengasihani kekecutan hati dan ketololan Tuan, dan aku tak sanggup menghukum Tuan dengan pedangku. Sebaliknya, aku bersedia menyelamatkan nyawa Tuan dan memberikan upah untuk Tuan. Jika Tuan ingin hidup, segeralah menyerah dan kirim utusan ke perklemahanku*

Bcgitu Tatsuoki membaca surat itu, ia memerintahkan pasukannya agar meletakkan senjata, dan ia bersama anggota-anggoia keluarganya meninggalkan benteng, disertai tiga puluh pengikut saja. Setelah menugaskan prajurit-prajurit sendiri sebagai pengawal, Nobunaga mengasingkan Tatsuoki ke Kaisei, tapi bcrjanji menganugerahkan sedikit tanah pada adik Tatsuoki, Shingoro, agar marga Saito tidak sampai musnah.

Dengan penyatuan Owari dan Mino, nilai wilayah kckuasaan Nobunaga menjadi satu juta dua ratus ribu

gantang padi. Untuk ketiga kali Nobunaga memindahkan tempat kedudukannya, dari Gunung Komaki kc Inabayama, yang diberinya nama Gifu, mengikuti nama tanah kelahiran Dinasti Chou di Ncgeri Cina. (*created by syauqy_arr*)

# Jadilah Tetangga yang Ramah

KOTA benteng Kiyosu kini lengang. Yang tersisa hanya beberapa toko dan rumah samurai. Namun di balik kelengangan itu terdapat rasa puas karena telah terjadi pergantian kulit. Hukum alam menyatakan, setelah rahim menjalankan fungsinya, ia akan membusuk dan lenyap. Dan dari segi inilah semua orang merasa gembira bahwa Nobunaga takkan selamanya terjebak di kota kelahirannya, biarpun karena itu kotanya harus mengalami kemunduran.

Dan di sinilah seorang perempuan yang pernah dilahirkan melewatkan hari tuanya. Perempuan itu ibu Hideyoshi. Tahun ini usianya akan mencapai lima puluh. Saat ini ia menikmati hari tuanya dengan damai, hidup bersama menantunya, Nene, di rumah mereka di perkampungan samurai di Kiyosu. Tapi dua atau tiga tahun sebelumnya ia masih bekerja sebagai petani, dan sendi-sendi tangannya masih berkulit tebal. Setelah melahirkan empat anak, ia telah kehilangan banyak gigi. Namun rambutnya belum sepenuhnya putih.

Satu surat yang dikirim Hideyoshi dari medan tempur dapat mewakili banyak surat lain:

*Bagaimanakah keadaan pinggang Ibu? Ibu masih memakai moxa? Ketika kita masih tinggal di*

*Nakamura, Ibu selalu berpesan. "Jangan sia-siakan makanan untuk Ibu," tak peduli apa pun yang ada. Jadi di sini pun Ananda khawatir apabila Ibu tidak makan seperti seharusnya. Ibu harus berumur panjang. Kalau Ibu tidak menjaga diri, Ananda khawatir tidak sempat mengurus Ibu sebagaimana Ananda inginkan, karena Ananda begitu bodoh. Untung saja Ananda tidak jatuh sakit selama berada di sini. Tampaknya Ananda memiliki nasib baik sebagai prajurit, dan Yang Mulia sangat menghargaiku.*

Setelah penyerbuan ke Mino, surat yang dikirim Hideyoshi sukar dihitung jumlahnya.

"Nene, coba baca ini. Dia selalu menulis seperti anak kecil," kata ibu Hideyoshi pada Nene.

Setiap kali, ibunya menunjukkan surat-surat Hideyoshi kepada menantunya, dan sebaliknya Nene memperlihatkan surat-surat yang ia terima kepada perempuan tua itu.

"Bunyi surat-surat yang kuterima tak pernah semanis itu. Selalu menyang-kut hal-hal seperti, 'Berhati-hatilah terhadap kebakaran.' atau 'jadilah istri yang berbakti sementara suamimu pergi.' atau 'Jagalah ibuku."

"Anak itu memang cerdik. Dia mengirim satu surat padamu dan satu padaku. Jadi dia cukup baik memisahkan isi suratnya, kalau diingat bahwa dia bersangkutan dengan kedua belah pihak."

"Pasti itu sebabnya." Nene tertawa, ia mengurusi ibu

suaminya dengan setia. Ia berusaha melayani mertuanya dengan sebaik-baiknya, seakan-akan ia pun seorang putri kandung seperti Otsumi. Namun surat-surat Hideyoshi-lah yang memberikan kesenangan paling besar pada perempuan tua itu. Ketika mereka mulai cemas karena sudah lama tidak menerima kabar, sepucuk surat tiba dari Sunomata. Tapi entah kenapa surat ini hanya ditujukan pada istri Hideyoshi.

Kadang kala surat Hideyoshi hanya ditujukan pada ibunya, tanpa surat khusus untuk isirinya. Pesan-pesan untuk Nene biasanya digabungkan ke dalam surat untuk ibunya. Sampai hari ini, belum pernah Hideyoshi mengirim surat khusus untuk istrinya. Nene tiba-tiba cemas bahwa telah terjadi sesuatu, atau bahwa Hideyoshi ingin menyampaikan sesuatu dan tak ingin membuat ibunya khawatir. Setelah masuk ke kamarnya dan membuka amplop. Nene menemukan surat yang lebih panjang daripada biasanya.

*Sudah lama aku berharap kau dan ibuku bisa tinggal bersamaku di sini. Kini, setelah aku akhirnya menjadi penguasa sebuah benteng dan di anugerahi panji jendral oleh Yang Mulia, keadaanku cukup memadai untuk mengundang ibuku ke sini. Namun aku ragu apakah kehidupan di sini dapat menyenangkan hatinya. Sebelum ini ibuku khawatir kehadirannya akan menjadi beban dalam pengabdianku kepada Yang Mulia. Ibuku selalu berkata bahwa dia hanya perempuan tua dari desa dan bahwa dia merasa tak*

*pantas menjalani kehidupan seperti ini. Karenanya, dia pasti akan menolak dengan berbagai alasan. biarpun aku menanyainya secara langsung.*

*Apa yang harus kukatakan*? Nene sama sekali tidak mempunyai bayangan. Ia merasa permintaan yang tersirat dalam surat suaminya sungguh berat.

Pada saat itulah suara ibu Hideyoshi terdengar memanggil dari belakang rumah. "Nene! Nene! Coba datang ke sini dan lihat!"

"Sebentar!"

Hari ini pun ibu Hideyoshi sibuk mencangkul tanah di sekeliling akar tanaman terong. Hari sudah sore dan udara masih panas. Gundukan-gundukan tanah di pekarangan pun panas. Keringat berkilau-kilau pada tangannya.

"Aduh! Panas-panas begini?" ujar Nene.

Tapi perempuan tua itu selalu menjawab bahwa itulah pekerjaan petani, dan jangan khawatir. Berapa kali pun Nene mendengarnya, karena ia tidak dibesarkan sebagai petani dan tidak menyadari keasyikan yang terkandung dalam bertani, ia tetap menganggapnya sebagai pekerjaan yang sangat melelahkan. Namun belakangan ini Nene merasa mulai memahami, meski hanya sedikit, mengapa ibu suaminya tak sanggup berhenti bekerja.

Perempuan tua itu sering menyebut hasil panen sebagai "anugerah dari bumi". Kenyataan bahwa ia sanggup membesarkan empat anak di tengah-tengah

kemiskinan dan bahwa ia sendiri tidak mati kelaparan, merupakan salah satu anugerah. Pada pagi hari ia merapatkan tangan dan menghadap matahari terbit untuk berdoa, dan menjelaskan bahwa ini pun kebiasaan lama dari Nakamura. Ia tidak akan melupakan kehidupan sebelumnya.

Kadang-kadang ia berkata bahwa jika ia tiba-tiba terbiasa dengan pakaian mewah dan makanan lezat, lalu melupakan berkah dari matahari dan bumi, ia pasti akan dihukum dan jatuh sakit.

"Oh, Nene, coba lihat ini!" Begitu melihat menantunya, ibu Hideyoshi meletakkan cangkul dan menunjukkan hasil jerih payahnya. "Lihatlah berapa banyak terong sudah matang. Kita akan membuat acar, supaya bisa menyantapnya di musim dingin. Tolong bawakan keranjang ke sini, biar kita bisa memetik beberapa."

Ketika Nene kembali, ia memberikan satu dan dua keranjang yang dibawanya kepada mertuanya. Pada waktu mulai memetik dan memasukkan terong ke dalam keranjang, ia berkata, "Kalau Ibu terus bekerja keras seperti ini, kita takkan kekurangan sayuran untuk sup dan acar."

"Toko-toko langganan kita pasti tidak gembira."

"Hmm, para pelayan mengatakan bahwa Ibu menyukai pekerjaan ini, dan bahwa pekerjaan ini baik untuk kesehatan Ibu. Dan yang pasti, kita menghemat uang, jadi manfaatnya tentu besar."

"Tapi nama baik Hideyoshi akan terpengaruh jika orang-orang menganggap kita melakukannya karena

kikir. Kita harus membeli barang lain dari para pedagang, supaya mereka tidak berpikiran begitu."

"Ya, itu bagus. Hmm, Ibu. Sebenarnya aku enggan mengatakan ini. Tapi beberapa waktu lalu aku menerima sepucuk surat dari Sunomata."

"Oh? Dari anakku?"

"Ya. Tapi kali ini suratnya tidak ditujukan pada Ibu, melainkan hanya padaku."

"Sama saja. Hmm, apakah semuanya seperti biasa? Dia baik-baik saja, bukan? Sudah agak lama kita tidak menerima kabar, dan kupikir ini pasti karena kepindahan Yang Mulia ke Gifu."

"Benar. Dalam suratnya, suamiku minta aku memberitahu Ibu bahwa Yang Mulia telah mengangkatnya sebagai komandan benteng, jadi suamiku pikir sekaranglah waktu yang tepat bagi kita untuk tinggal bersamanya. Suamiku minta aku membujuk Ibu agar mau pergi ke sana, lalu menganjurkan agar Ibu dalam beberapa hari sudah pindah ke Benteng Sunomata."

"Oh... itu kabar bagus. Rasanya seperti mimpi... anakku—komandan sebuah benteng. Namun dia tidak boleh melangkah terlalu jauh, sehingga akhirnya malah tersandung."

Meski gembira mendengar kabar baik mengenai putranya, hati nuraninya sebagai ibu khawatir kalau keberuntungan anaknya hanya berlangsung sesaat saja. Perempuan tua itu dan menantunya bersama-sama bekerja di kebun, memetik terong. Tak lama kemudian, kedua keranjang sudah penuh sayuran ber-

warna ungu.

"Ibu, apakah punggung Ibu terasa sakit?"

"Apa? Ah, tidak, justru sebaliknya. Kalau aku setiap hari bekerja seperti ini, badanku akan tetap segar."

"Aku pun belajar dari Ibu. Sejak Ibu memboleh-kanku ikut membantu di kebun, aku mulai belajar menikmati memetik sayur-mayur untuk membuat sup pada pagi hari, juga bercocok tanam mentimun dan terong. Di pekarangan Benteng Sunomata pun tentu ada sepetak tanah yang bisa kita jadikan kebun sayur. Kita akan bekerja sesuka hati."

Perempuan tua itu menutupi mulut dengan tangan-nya yang berlepotan tanah dan tertawa kecil. "Kau sama cerdiknya dengan Hideyoshi. Kau telah me-mutuskan pindah ke Sunomata sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi."

"Ibu!" Nene menyembah, merapatkan ujung jarinya ke tanah. "Penuhilah keinginan suamiku."

Ibu mertuanya cepat-cepat meraih kedua tangan Nene, "Jangan begitu! Aku hanya perempuan tua yang mementingkan diri sendiri."

"Tidak, itu tidak benar. Aku memahami kepri-hatinan Ibu."

"Jangan gusar karena perempuan tua yang keras kepala ini. Demi kepentingan anakku itulah aku tidak mau pindah ke Sunomata. Dengan demikian, dia dapat mengabdi Yang Mulia tanpa cela."

"Suamiku pun mengerti itu."

"Kalaupun itu benar, Hideyoshi akan berada di

tengah orang-orang yang iri melihat keberhasilannya dan mereka akan memanggilnya dengan sebutan 'petani si Monyct dari Nakamura', atau 'si Anak Petani'. Kalau seorang perempuan petani yang hina lalu bercocok tanam di pekarangan benteng, pengikut-pengikutnya sendiri pun akan menertawakannya."

"Tidak, Ibu. Sesungguhnya Ibu tak perlu cemas mengenai masa depan. Apa yang Ibu takutkan mungkin berlaku bagi orang yang mementingkan penampilan dan takut menjadi bahan gunjingan, tapi hati suamiku tidak dikendalikan oleh pendapat umum. Sedangkan mengenai para pengikutnya..."

"Entahlah. Jika seorang penguasa benteng memiliki ibu seperti aku... bukankah itu mempengaruhi reputasinya?"

"Watak suamiku tidak sekerdil itu." Ucapan Nene begitu terus terang, sehingga mertuanya sempat terkejut. Akhirnya mata perempuan tua itu berkaca-kaca.

"Kata-kataku tak dapat dimaafkan. Nene. Ampunilah aku."

"Hmm, Ibu. Matahari sudah mulai tenggelam. Cucilah tangan dan kaki Ibu." Nene berjalan lebih dulu, membawa kedua keranjang yang berat itu.

Bersama para pelayan, Nene meraih sapu dan menyapu. Kamar mertuanya dibersihkannya sendiri. Lentera-lentera dinyalakan, dan makan malam disiapkan. Selain piring untuk mereka berdua, piring tambahan disediakan bagi Hideyoshi, baik pagi maupun malam.

"Pinggang Ibu perlu dipijat?" tanya Nene.

Ibu mertuanya mempunyai keluhan kronis yang dari waktu ke waktu terasa mengganggu. Kalau angin malam bertiup di musim gugur, ia sering mengeluh sakit. Ketika Nene memijat kakinya, perempuan tua itu seperti hendak terlelap, tapi rupanya sepanjang waktu ia memikirkan sesuatu. Akhirnya ia duduk dan berkata pada Nene.

"Dengar, sayangku. Kau ingin berkumpul kembali dengan suamimu. Aku menyesal telah mementingkan diri sendiri. Tolong sampaikan pada putraku bahwa ibunya tidak keberatan pindah ke Sunomata."

Sehari sebelum ibu Hideyoshi diperkirakan tiba, seorang tamu tak terduga, namun sangat diharapkan, melewati gerbang Sunomata. Tamu ini mengenakan pakaian sederhana. Matanya tertutup topi, dan ia disertai dua orang saja, seorang perempuan muda dan seorang anak laki-laki.

"Kalau beliau melihatku, beliau akan mengerti," kata orang itu pada penjaga gerbang, yang lalu meneruskannya pada Hideyoshi.

Hideyoshi bergegas ke gerbang benteng untuk menyambut tamu-tamunya. Takenaka Hanbei, Kokuma, dan Oyu.

"Hanya merekalah pengikut hamba," Hanbei memberitahunya. "Rumah tangga di benteng hamba di Gunung Bodai cukup besar, tapi hamba memutuskan menarik diri dari percaturan dunia. Mengenai janji hamba dulu, tuanku, hamba pikir waktunya telah tiba.

Jadi hamba meninggalkan pertapaan hamba dan turun gunung agar bisa berada di tengah orang lagi. Sudikah tuanku menerima tiga pengembara ini sebagai pelayan paling rendah?"

Hideyoshi membungkuk dengan tangan berpegangan pada lutut dan berkata. "Tuanku terlalu merendah. Kalau saja Tuan mengirim kabar lebih dulu, aku sendiri yang akan pergi ke gunung untuk menyambut kedatangan Tuan."

"Apa? Tuan hendak menyambut *ronin* tak berharga yang datang umuk mengabdi pada Tuan?"

"Hmm, bagaimanapun, silakan masuk dulu." Berjalan ke depan, Hideyoshi mengajak Hanbei ke dalam. Tapi ketika ia menawarkan kursi kehormatan pada tamunya. Hanbei menolak tegas, "Itu bertentangan dengan keinginan untuk menjadi pengikut Tuan."

Hideyoshi menanggapinya dari lubuk hati yang paling dalam. "Tidak, tidak. Aku tidak patut menempatkan diri di atas Tuan. Aku justru ingin merekomendasikanmu kepada Yang Mulia Nobunaga."

Hanbei menggelengkan kepala dan menolak dengan tegas. "Seperti hamba katakan sejak semula, hamba tidak berkeinginan sama sekali untuk menjadi abdi Yang Mulia Nobunaga. Ini bukan sekedar masalah kesetiaan terhadap marga Saito. Seandainya hamba mengabdi pada Yang Mulia Nobunaga, dalam waktu singkat hamba tentu terpaksa mengundurkan diri. Kalau mengingat kepribadian hamba yang jauh dari sempurna serta apa yang hamba dengar mengenai

watak Yang Mulia, hamba mendapat firasat bahwa hubungan majikan dan abdi takkan saling menguntungkan. Tapi dengan tuanku, hamba tak perlu menutup-nutupi watak buruk hamba. Tuanku dapat menerima hamba yang mementingkan diri sendiri serta keras kepala. Hamba mohon Tuanku sudi menganggap hamba sebagai abdi yang paling rendah."

"Hmm, kalau begitu, bersediakah Tuan mengajarkan ilmu kemiliteran bukan hanya padaku, melainkan juga pada pengikut-pengikutku?"

Dengan demikian, mereka berhasil mencapai kompromi, dan pada malam harinya mereka berbagi *sake*, mengobrol sampai larut malam, tanpa mengingat waktu. Keesokan harinya merupakan hari kedatangan ibu Hideyoshi di Sunomata. Disertai sejumlah pembantu, Hideyoshi meninggalkan benteng dan menuju Desa Masaki yang berjarak sekitar satu mil dari Sunomata, untuk menyambut tandu ibunya.

Langit tampak biru, dan bunga-bunga serunai di pagar para warga desa menyebarkan bau harum.

"Iring-iringan yang mulia ibunda tuanku sudah kelihaian," salah satu pembantu mengumumkan.

Wajah Hideyoshi memperlihatkan kegembiraan yang hampir tak tertahankan. Tandu-tandu yang membawa isiri dan ibunya akhirnya tiba. Ketika para pengawal melihat majikan mereka darang menyambut, mereka langsung turun dari kuda masing-masing. Hachisuka Hikoemon segera menghampiri tandu ibu

Hideyoshi dan memberitahunya bahwa Hideyoshi datang untuk menemuinya.

Dari dalam tandu, suara perempuan tua itu terdengar meminta tandunya diturunkan. Para pembawa tandu berhenti dan meletakkan kedua tandu di tanah. Para prajurit berlutut di kedua sisi jalan dan membungkuk. Nene yang pertama turun. Ia menghampiri tandu mertuanya dan meraih tangan perempuan tua itu. Ketika melirik wajah samurai yang cepat-cepat meletakkan sandal di depan kaki ibu mertuanya, Nene melihat bahwa Hideyoshi-lah orang-nya.

Diliputi perasaan terharu dan tanpa sempat meng-ucapkan sepatah kata pun, Nene menyapa suaminya dengan memandangnya sekilas.

Setelah meraih tangan putranya, penuh hormat ibu Hideyoshi menempelkannya ke kening, lalu berkata, "Sebagai penguasa benteng, tuanku terlalu bermurah hati. Hamba tak patut menerima perlakuan demikian istimewa."

"Sungguh lega rasanya melihat Ibu begitu sehat. Ibu berkata bahwa aku terlalu bermurah hati, tapi kedatanganku ke sini untuk menyambut Ibu, bukan sebagai samurai."

Ibu Hideyoshi turun dari tandu. Para samurai lain segera menyembah, sedangkan perempuan tua itu merasa terlalu pusing untuk berjalan.

"Ibu tentu lelah." ujar Hideyoshi. "Beristirahatlah sejenak. Jarak ke benteng hanya sekitar satu mil."

Hideyoshi meraih tangan ibunya, dan menuntun percmpuan tua itu ke sebuah kursi di bawah teritis sebuah rumah. Ibunya duduk dan menatap langit musim gugur yang membentang di atas pepohonan.

"Seperti dalam mimpi." ia berdesah. Mendengar ucapan itu, Hideyoshi mengingai-ingat tahun-tahun yang telah berlalu. Ia tidak merasa bahwa saat ini menyerupai mimpi. Dengan jelas ia melihat setiap langkah yang mcnghubungkan kenyataan sekarang dengan masa lampau. Dan ia yakin bahwa saat ini merupakan tonggak bersejarah dalam perjalanan kariernya.

Bulan berikutnya, setelah ibu dan istri Hideyoshi pindah kc Sunomata, mereka diikuti oleh saudara perempuannya yang berusia dua puluh sembilan tahun, Otsumi, saudara laki-laki yang berusia dua puluh tiga tahun, Kochiku, serta saudara perempuannya yang berusia dua puluh tahun.

Otsumi belum juga menikah. Lama sebelumnya, Hideyoshi telah berjanji bahwa jika Otsumi menjaga ibu mereka, setelah Hideyoshi berhasil menjadi orang, ia akan mencarikan suami untuknya. Satu tahun kemudian Otsumi menikah di benteng dengan saudara istri Hideyoshi.

"Semuanya sudah besar," kata Hideyoshi pada ibunya, sambil mengamati kepuasan yang terpancar dari wajah perempuan tua itu. Inilah sumber kebahagiaan Hideyoshi serta pendorongnya di masa depan.

Musim semi telah mendekati akhirnya. Bunga-bunga ceri berjatuhan dari atap ke sandaran tangga tempat Nobunaga sedang berbaring-baring.

"Ah... betul juga." Teringat sesuatu, Nobunaga cepat-cepat menulis sebuah pesan dan mengutus kurir untuk membawanya ke Sunomata. Karena Hideyoshi kini komandan sebuah benteng, ia tak mungkin lagi segera datang jika Nobunaga memanggilnya, dan ini rupanya membuat junjungannya agak kesepian.

Setelah menyeberangi Sungai Kiso yang lebar, kurir Nobunaga mengantarkan pesan majikannya ke gerbang benteng Hideyoshi. Di sini pun musim semi berlangsung dalam damai, dan kembang-kembang berayun-ayun dalam bayang-bayang sebuah bukit buatan di pekarangan. Di balik bukit ini, di pinggir pekarangan yang luas, ada ruang belajar yang baru dibangun serta rumah kecil untuk Takenaka Hanbei dan Oyu.

Ruang belajar berukuran besar itu merupakan sebuah *dojo* tempat para pengikut Hideyoshi dapat berlatih bela diri. Dengan Takenaka Hanbei sebagai guru, para pengikut mempeajari sejarah Negeri Cina pada pagi hari, lalu saling bersaing dalam teknik tombak dan pedang pada sore harinya.

Setelah itu Hanbei mengajarkan konsep-konsep perang yang disusun oleh Sun Tzu dan Wu Chi sampai larut malam. Dengan tekun Hanbei mendidik para samurai muda agar mereka terbiasa dengan disiplin ilmu bela diri serta adat istiadat kehidupan

benteng. Sebagian besar pengikut Hideyoshi bekas *ronin* liar yang dulu tergabung dalam gerombolan Hikoemon.

Hideyoshi sadar bahwa ia harus terus berupaya mempcrbaiki diri, untuk mengatasi kekurangan-kekurangannya, dan untuk memperbesar kemampuan bermawas diri, dan ia pun bertekad agar para samurai diharuskan melakukan hal yang sama. Jika Hideyoshi ingin agar masa depan menjadi miliknya, pengikut-pengikut dengan kekuaran liar semata-maia takkan banyak berguna. Hideyoshi mencemaskan ini. Jadi. selain merangkul Hanbei scbagai abdi, Hideyoshi juga menganggapnya sebagai guru dan menghormatinya sebagai instruktur ilmu kemiliteran, serta mempercayakan pendidikan para pengikuinya kepadanya.

Kemampuan ilmu bela diri meningkat pesat. Pada waktu Hanbei memberi ceramah mengenai Sun Tzu atau sejarah Negeri Cina, orang-orang seperti Hikoemon selalu terlihat di antara para pendekar. Satu-satunya masalah adalah kesehatan Hanbei. Karena itu, ceramah-ceramah terpaksa dibatalkan dari waktu ke waktu, dan para pengikut merasa kecewa. Hari ini pun Hanbei terlalu menguras tenaga pada siang hari, lalu berkata bahwa ia tak sanggup memberi ceramah malam. Ketika malam tiba, ia cepat-cepat menyuruh pintu rumahnya ditutup.

Walaupun musim panas sudah di ambang pintu, angin malam dari hulu sungai Kilo semakin melemahkan tubuh Hanbei.

"Tempat tidur Kakak sudah kusiapkan di dalam. Lebih baik Kakak tidur saja." Oyu menaruh ramuan obat di sebelah meja Hanbei. Hanbei sedang membaca, seperti biasa kalau ia memiliki waktu luang.

"Tidak perlu, keadaanku belum separah itu. Aku membatalkan ceramah malam ini karena menduga akan ada panggilan dari Tuan Hideyoshi. Daripada menyiapkan tempat tidur. Lebih baik kausiapkan pakaianku, supaya aku bisa cepat menjawab panggilan Yang Mulia."

"Itukah masalahnya? Malam ini ada pertemuan di benteng?"

"Sama sekali tidak." Hanbei menghirup ramuan obat yang masih panas. "Beberapa waktu lalu, ketika kau menutup pintu, kau sendiri yang memberitahuku bahwa perahu dengan bendera kurir dari Gifu telah menyeberangi sungai, dan bahwa seseorang sedang menuju gerbang benteng."

"Jadi, itu yang Kakak maksud?"

"Jika kurir itu membawa pesan dari Gifu untuk Tuan Hideyoshi, tak ada yang dapat memastikan ke mana urusan ini akan membawa beliau. Kalau pun aku tidak dipanggil, aku tak bisa melepaskan ikat pinggang dan tidur."

"Penguasa benteng ini menghormati Kakak sebagai guru, dan Kakak memuliakannya sebagai guru, jadi aku tidak tahu siapa yang lebih menghormati siapa. Kakak sungguh-sungguh bertekad mengabdi pada orang ini?"

Sambil tersenyum. Hanbei memejamkan mata dan menengadahkan wajahnya ke langit-langit. "Akhirnya aku pun telah sampai di titik itu. Kepercayaan seorang laki-laki pada laki-laki lain merupakan sesuatu yang menakutkan. Aku tak mungkin disesatkan oleh kecantikan seorang wanita." Pada waktu ia berkata demikian, seorang pelayan datang. Ia menyampaikan permintaan Hideyoshi agar Hanbei segera menemuinya, lalu pergi lagi. Tak lama kemudian pelayan lain menghadap Hideyoshi yang sedang duduk seorang diri sambil merenung, dan mengumumkan. "Tuan Hanbei telah tiba."

Hideyoshi mengangkat kepala dan segera meninggalkan ruangan untuk menyambut Hanbei. Berdua mereka kembali dan duduk.

"Aku mohon maaf karena memanggil Tuan di tengah malam buta. Bagaimana keadaan Tuan?"

Hanbei menatap tajam ke arah Hideyoshi, yang rupanya akan terus memperlakukannya sebagai guru. "Tuanku terlalu bermurah hati, jika tuanku berbicara seperti itu dengan hamba, bagaimana hamba dapat menjawabnya. Mengapa tuanku tidak bcrkata. 'Ah. kau sudah datang, Hanbei?' Tak sepantasnya seorang pengikut seperti hamba menimbulkan beban pikiran pada tuanku."

"Bcgitukah? Apakah sikapku tidak baik bagi hubungan kita?"

"Menurut hamba, tak sepatutnya tuanku menghormati orang seperti hamba."

"Mengapa tidak?" Hideyoshi tertawa. "Aku tidak berpendidikan, sedangkan Tuan orang terpelajar. Aku lahir di desa, sementara Tuan putra komandan benteng. Bagaimanapun, kuanggap kedudukan Tuan lebih tinggi daripada kedudukanku."

"Kalau memang harus begitu, hamba akan lebih berhati-hari mulai sekarang."

"Baiklah, baiklah," Hideyoshi bergurau. "Lama-lama kita akan menjadi junjungan dan pengikut, jika saja aku sanggup menjadi orang yang lebih besar."

Sebagai penguasa benteng, Hideyoshi berusaha keras agar ia tidak silau oleh martabatnya sendiri. Ia tak pernah menutup-nutupi kekurangannya di hadapan Hanbei.

"Hmm, kalau begitu, mengapa tuanku memanggil hamba?" tanya Hanbei dengan sopan.

"Oh, ya." ujar Hideyoshi, tiba-tiba teringat maksud pertemuan mereka. "Aku baru saja menerima surat dari Yang Mulia Nobunaga. Beginilah bunyinya: Setelah bersantai, aku tiba-tiba jemu dengan Gifu. Angin dan awan penuh damai, dan aku ingin memandang semuanya sekali lagi. Keindahan alam belum juga berteman denganku. Bagaimana dengan rencana tahun ini?' Menurut Tuan, apa yang harus kujawab?"

"Hmm, artinya sudah jelas. Jadi tuanku dapat menjawab dengan satu baris saja."

"Aku memahami artinya, tapi bagaimana cara menjawab dengan satu baris saja?"

"'Jadilah tetangga yang baik. Persiapkan masa depan'?"

"Begitulah."

"Hmm, begitu."

"Hamba menduga Yang Mulia Nobunaga merasa bahwa setelah merebut Gifu, tahun inilah waktu yang tepat untuk membenahi pemerintahan, mengistirahatkan pasukan, dan menunggu hari lain," kata Hanbei.

"Aku pun yakin bahwa itulah rencana beliau, tapi bagaimana dengan wataknya? Beliau tak sanggup membiarkan hari demi hari berlalu tanpa berbuat apa-apa."

"Merencanakan masa depan, bersekutu dengan para tetangga—hamba kira sekaranglah kesempatan yang paling baik."

"Jadi?" tanya Hideyoshi.

"Ini hanya pendapat hamba, sebab tuanku, bukan hamba yang dipandang mampu di begitu banyak bidang. Pertama, jawablah dengan satu baris saja: jadilah tetangga yang baik. Persiapkan masa depan. Kemudian, pada saat yang tepat, pergilah ke Gifu untuk menjelaskan rencana tuanku."

"Bagaimana kalau kita masing-masing mengambil kertas dan mencatat provinsi mana yang paling patut dijadikan sekutu, lalu membandingkan hasilnya untuk melihat apakah jalan pikiran kita sama?"

Hanbei yang lebih dulu menulis, dan kemudian Hideyoshi menggoreskan

Ketika mereka menukar dan membuka kertas, ternyata mereka sama-sama menuliskan Takeda dari

Kai, dan keduanya tertawa gembira.

Lentera-lentera di ruang tamu menyala terang. Kurir dari Gifu dipersilakan menempati kursi kehormatan, ibu dan istri Hideyoshi pun hadir. Ketika Hideyoshi duduk, semua lentera seakan-akan bertambah terang dan suasana semakin seru.

Nene merasa suaminya kini lebih banyak minum *sake* dibandingkan dulu. Nene memperhatikan Hideyoshi yang bersikap gembira sepanjang jamuan makan, seolah-olah tidak melihat apa-apa. Hideyoshi menghibur tamunya, membuat ibunya tertawa, dan rupanya ia sendiri pun merasa senang. Hanbei pun yang tak pernah minum, menempelkan cawan *sake* ke bibirnya dan menghirup sedikit untuk bersulang bagi Hideyoshi.

Orang-orang lain bergabung, dan suasana segera menjadi meriah. Setelah Nene dan ibunya mengundurkan diri, Hideyoshi melangkah keluar, mencari angin. Kembang-kembang ceri telah berguguran, dan hanya wangi tanaman *paulownia* yang memenuhi udara malam.

"Ah! Siapa itu di bawah pepohonan?" seru Hideyoshi.

"Aku," jawab sebuah suara perempuan.

"Oyu, sedang apa kau di sana?"

"Kakakku belum pulang, padahal tubuhnya lemah, jadi aku agak cemas."

"Hatiku tersentuh melihat hubungan yang begitu indah antara kakak dan adik."

Hideyoshi menghampiri Oyu. Perempuan itu hendak menyembah, tapi Hideyoshi lebih dulu meraih tangannya. "Oyu, mari kita jalan-jalan ke pondok minum teh itu. Aku begitu mabuk, sehingga langkahku tak menentu. Aku ingin kau membuatkan secawan teh untukku."

"Oh! Tanganku! Ini tidak pantas. Tolong lepaskan."

"Tidak apa-apa. Jangan khawatir."

"Tak sepatutnya tuanku berbuat begini."

"Ini tidak apa-apa."

"Tuanku!"

"Kenapa kau begitu ribut? Berbisiklah. Kau terlalu kejam."

"Ini tidak pantas."

Saat itulah Hanbei terdengar berseru. Ia dalam pcrjalanan pulang. Ketika melihat Hanbei, Hideyoshi segera melepaskan tangan Oyu. Hanbei menatapnya heran. "Tuanku, seperti inikah pengaruh *sake*?"

Hideyoshi menepuk kepala dengan satu tangan. Kemudian, sambil menertawakan diri sendiri, ia membuka mulutnya yang lebar dan berkata. "Ya, ehm, ada apa? Inilah yang disebut 'beramah tamah dengan tetangga dan mempersiapkan masa depan. Jangan khawatir."

Musim panas berganti dengan musim gugur. Hikoemon datang dengan pesan untuk Hanbei, meminta Oyu menjadi dayang ibu Hideyoshi. Ketika mendengar permintaan itu, Oyu gemetar ketakutan. Tangisnya meledak. Itulah jawabannya terhadap

permintaan Hideyoshi.

Cawan teh yang tidak mempunyai cacat dianggap kurang indah, dan watak Hideyoshi pun memiliki cela. Walaupun keindahan cawan teh, bahkan kelemahan manusia, menarik untuk direnungkan, dari sudut pandang seorang perempuan kekurangan ini tidak "menarik" sama sekali. Melihat adiknya tersedu-sedu ketika urusan itu dibicarakan, Hanbei berpendapat bahwa penolakannya masuk akal, dan ia menyampaikannya pada Hikoemon.

Musim gugur pun berlalu dengan tcnang. Di Gifu, prinsip "menjadi tetangga yang baik dan mempersiapkan masa depan" sedang dilaksanakan. Bagi marga Oda, marga Takeda dari Kai sejak dulu merupakan ancaman dari belakang. Rencana disusun untuk mengawinkan putri Nobunaga dengan putra Takcda Shingen, Katsuyori. Calon pengantin perempuan berusia tiga belas tahun, dan kecantikannya tanpa tandingan. Namun ia anak angkat, bukan darah daging Nobunaga. Meski demikian, seusai upacara pernikahan, Shingen tampak senang sekali, dan tak lama kemudian perkawinan itu telah dikaruniai seorang putra. Taro.

Paling tidak untuk sementara waktu perbatasan utara marga Oda seharusnya aman, tapi si ibu muda meninggal ketika melahirkan Taro. Nobunaga lalu mempertunangkan putra tertuanya, Nobutada, dengan putri Shingen keenam, untuk mencegah

retaknya persekutuan antara kedua provinsi. Ia juga mengirim usul ikatan perkawinan kepada Tokugawa Ieyasu dari Mikawa. Lalu, persekutuan militer yang telah terjalin di antara mereka diperkuat dengan ikatan keluarga. Pada saat pertunangan, baik putra tertua Ieyasu, Takechiyo, maupun putri Nobunaga berusia delapan tahun. Pendekatan ini juga digunakan terhadap marga Sasaki di Omi. Dengan demikian, benteng di Gifu disibukkan dengan perayaan selama dua tahun berikut.

Wajah samurai itu tersembunyi dalam bayangan topi lebar. Ia jangkung, berusia sekitar empat puluh tahun. Melihat pakaian dan sandalnya, ia pendekar yang sudah cukup lama berkelana. Dari belakang pun tubuhnya tidak memberi peluang untuk diserang. Ia baru selesai makan siang, dan sedang melangkah ke salah satu jalan di Gifu. Ia berputar-putar, melihat-lihat, tanpa tujuan tertentu. Sesekali ia bergumam pada diri sendiri, betapa suatu tempat telah berubah.

Dari sctiap tempat di dalam kota, si pengelana bisa melihat tembok-tcmbok Benteng Gifu menjulang tinggi. Sambil memegang tepi topinya yang berbentuk kerucut, sesaat ia memandang tembok-tembok itu dengan takjub.

Tiba-tiba seorang pejalan kaki, mungkin istri seorang saudagar, berbalik dan berhenti untuk menatapnya. Perempuan itu membisikkan sesuatu kepada pelayan yang menyertainya, lalu menghampiri

si pendekar dengan ragu-ragu. "Maaf, sebenarnya tak pantas aku menyapa Tuan di tengah jalan, tapi bukankah Tuan keponakan Tuan Akechi?"

Terkejut, si pendekar cepat-cepat menjawab. "Bukan!" dan pergi dengan langkah-langkah panjang. Namun setelah sekitar sepuluh langkah, ia berbalik dan menatap perempuan tadi, yang masih memandang ke arahnya. Dia putri Shunsai, si tukang baju tempur, katanya dalam hati. Mestinya dia sudah berkeluarga sekarang.

Ia kembali menyusuri jalan-jalan. Dua jam kemudian ia berada di dekat Sungai Nagara. Ia duduk di tepi sungai yang ditumbuhi rumput dan menatap permukaan air. Rasanya ia bisa tinggal di sini untuk selama-lamanya. Alang-alang berdesir di bawah matahari musim gugur yang dingin pucat.

"Tuan Pendekar?" Seseorang menepuk pundaknya.

Mitsuhide berbalik dan melihat tiga laki-laki—kemungkinan besar samurai Oda yang sedang berpatroli.

"Sedang apa Tuan di sini?" salah seorang dari mereka bertanya dengan nada biasa-biasa saja. Namun roman muka ketiga orang itu tegang dan penuh curiga.

"Aku telah berjalan, dan berhenti untuk beristirahat sejenak." si pendekar menjawab tenang. "Kalian dari marga Oda?" ia balik bertanya, berdiri, dan menepis batang-batang rumput yang menempel pada pakaiannya.

"Betul," kata si prajurit dengan kaku. "Tuan datang dari mana, dan hendak pergi ke mana?"

"Aku dari Echizen. Aku punya saudara di benteng dan berusaha menghubunginya."

"Seorang abdi?"

"Bukan."

"Tapi bukankah Tuan baru saja mengatakan bahwa orang itu berada di benteng?"

"Dia bukan abdi. Dia anggota rumah tangga."

"Siapa namanya?"

"Aku enggan menyebutkannya di sini."

"Bagaimana dengan nama Tuan sendiri?"

"Sama juga,"

"Maksud Tuan, Tuan Tidak ingin bicara di tempat terbuka?"

"Benar."

"Hmm, kalau begitu, silakan ikut ke gardu jaga dengan kami."

Rupanya mereka mencurigainya sebagai mata-mata. Untuk berjaga-jaga seandainya si pendekar melawan, mereka berseru ke arah jalan tempat seorang samurai berkuda, yang tampaknya pemimpin mereka, dan sepuluh prajurit lain sedang menunggu.

"Inilah yang kuharapkan. Silakan tunjukkan jalannya." Si pendekar segera mulai melangkah.

Di Gifu, seperti di setiap provinsi lain, pemeriksaan ketat, diberlakukan di tempat penyeberangan sungai, di kota benteng, serta di perbatasan-perbatasan. Nobunaga belum lama pindah ke Benteng Gifu, dan

dengan perubahan pemerintahan dan undang-undang, tugas para hakim sungguh besar. Meski beberapa pihak mengeluh bahwa penjagaan terlalu ketat, sebenarnya masih banyak bekas pengikut marga Saito yang telah digulingkan di dalam kota, dan komplotan provinsi-provinsi musuh sering kali terlambat diketahui.

Mori Yoshinari pantas menduduki jabatan hakim kepala, tapi sama seperti prajurit mana pun, ia lebih menyukai medan perang daripada tugas-tugas sipil. Pada waktu pulang menjelang malam, ia selalu melepaskan desahan lega. Dan setiap malam ia memperlihatkan roman muka yang sama kepada istrinya.

"Ada surat dari Ranmaru untukmu."

Ketika mendengar nama Ranmaru, Yoshinari tersenyum. Berita dari benteng merupakan satu di antara sedikit kesenangan Yoshinari. Ranmaru-lah putra yang dikirimnya untuk mengabdi di benteng ketika masih kanak-kanak. Sejak semula sudah jelas bahwa Ranmaru takkan menonjol, namun ia anak yang tampan dan telah menarik perhatian Nobunaga, dan karena itu ditunjuk sebagai salah satu pelayan pribadi. Belakangan ini ia akrab dengan para pembantu lain, dan rupanya dipercayai memegang tugas tertentu.

"Ada berita apa?" tanya istri Yoshinari.

"Sebenarnya tidak ada apa-apa. Semuanya tenang, dan Yang Mulia sedang bergembira."

"Dia tidak menulis apa-apa bahwa dia sakit?"

"Tidak. dia bilang dia sehat-sehat saja." balas Yoshinari.

"Anak itu memang pintar. Dia pasti tidak mau orangtuanya khawatir."

"Mungkin," kata Yoshinari. "Tapi dia masih kecil, dan terus-menerus berada di sisi Yang Mulia pasti melelahkan sekali baginya."

"Sesekali dia tentu ingin pulang untuk dimanjakan sedikit."

Saat itu seorang samurai muncul dan memberitahu bahwa tak lama setelah Yoshinari pulang, terjadi sesuatu di tempat kerjanya, dan bahwa beberapa anak buahnya datang untuk berunding, meskipun malam telah larut. Ketiga petugas itu sedang menunggu di pintu masuk.

"Ada apa?" Yoshinari bertanya pada mereka.

Pemimpin mereka memberi laporan. "Menjelang malam, salah satu patroli menangkap seorang pendekar yang tampak mencurigakan di dekat Sungai Nagara."

"Lalu?"

"Orang itu menurut saja ketika digiring ke gardu jaga. Tapi ketika kami menanyainya, dia menolak menyebutkan nama maupun provinsi asalnya, dan dia berkata bahwa dia akan mengungkapkannya hanya jika bisa berbicara dengan Tuan Yoshinari. Kemudian dia mengaku bukan mata-mau, dan bahwa saudara-nya—seorang perempuan—sudah bekerja dalam rumah

tangga Oda sejak Yang Mulia bertempat tinggal di Kiyosu. Tapi dia tak mau mengatakan apa-apa lagi, kecuali jika dihadapkan pada orang yang berwenang. Dia sangat keras kepala."

"Hmm, hmm. Berapa umurnya?"

"Sekitar empat puluh tahun."

"Seperti apa dia?"

"Penampilannya cukup mengesankan. Rasanya sukar dipcrcaya bahwa dia cuma pendekar pengelana biasa."

Beberapa saat kemudian, orang yang ditangkap itu dibawa masuk. Seorang pengikut tua menggiringnya ke salah satu ruangan di bagian belakang rumah. Sebuah bantal dan semmlah makanan telah menantinya.

"Tuan Yoshinari akan segcra menemui Tuan," kata si pengikut, lalu pergi.

Asap dupa memasuki ruangan. Si pendekar, dengan pakaian kotor akibat perjalanan yang ditempuhnya, menyadari bahwa dupa itu amat bermutu, terlalu bermutu untuk dibakar bagi sembarang orang. Sambil membisu ia menunggu kedatangan tuan rumah.

Wajah yang semula tcrsembunyi di balik pinggiran topi kini mengamati cahaya lentera yang berkelap-kelip. Tak dapat disangkal, ia terlalu pucat untuk membuat patroli tadi percaya bahwa ia pendekar pengelana. Selain itu, sorot matanya lembut dan penuh damai—berlainan dengan sorot mata seseorang yang sehari-harinya makan-tidur bersama pedang.

Pintu geser membuka, dan seorang perempuan dengan pakaian dan sikap yang menunjukkan bahwa ia bukan pelayan, mengantarkan semangkuk nasi. Tanpa berkata apa-apa, perempuan itu meletakkan mangkuk di hadapan si pendekar, lalu mengundurkan diri, menutup pintu geser di belakangnya. Sekali lagi, kalau bukan karena dianggap tamu penting, si pendekar takkan memperoleh perlakuan seperti itu.

Beberapa saat kemudian, sang tuan rumah, Yoshinari, melangkah masuk, dan secara tak langsung minta maaf karena telah membiarkan tamunya menunggu.

Si pendekar bcrgeser dari bantal ke posisi berlutut yang lebih resmi. "Apakah aku mendapat kehormatan untuk berhadapan dengan Tuan Mori? Kurasa sikapku telah menimbulkan sedikit kesulitan bagi anak buah Tuan. Aku sedang menjalankan misi rahasia bagi marga Asakura di Echizen. Namaku Akechi Mitsuhide."

"Ternyata benar. Kuharap Tuan sudi memaafkan kekasaran bawahan-bawahanku. Aku sendiri dibuat terkejut oleh apa yang kudengar beberapa saat yang lalu, dan bergegas untuk menemui Tuan."

"Aku tidak menyebutkan nama maupun tempat asalku, jadi dari mana Tuan mengetahui siapa aku?"

"Tuan sempat menyinggung seorang perempuan—keponakan Tuan, kalau aku tidak salah—yang sudah agak lama menjadi anggota rumah tangga Yang Mulia. Ketika hal ini dilaporkan padaku, aku langsung

menduga bahwa Tuan yang datang. Keponakan Tuan bernama Hagiji, bukan? Dia telah mengabdi pada istri Yang Mulia Nobunaga sejak kepindahannya dari Mino ke Owari."

"Betul! Pengetahuan Tuan mengenai detail seperti ini sungguh mengesankan."

"Itu memang bagian dari tugasku. Kami biasa menyelidiki tempat asal, keturunan, serta kerabat semua orang, mulai dari para dayang senior sampai gadis-gadis pelayan."

"Kewaspadaan Tuan patut dipuji."

"Kami juga menyelidiki latar belakang keponakan Tuan. Pada saat Yang Mulia Dosan menemui ajal, salah satu paman Hagiji melarikan diri dari Mino dan menghilang. Hagiji sering bercerita pada istri Yang Mulia mengenai seseorang bernama Mitsuhide dari Benteng Akechi. Inilah yang sampai ke telingaku. Jadi, ketika para bawahanku menggambarkan umur dan penampilan Tuan, dan memberitahuku bahwa Tuan menghabiskan setengah hari dengan berjalan-jalan di kota benteng, aku menggabungkan semuanya dan menerka bahwa Tuan-lah yang dimaksud."

"Kemampuan Tuan untuk menarik kesimpulan memang mengagumkan." kata Mitsuhide sambil tersenyum.

Yoshinari berseri-seri. Dengan nada lebih resmi, ia lalu bertanya. "Tapi, Tuan Mitsuhide. urusan apa kiranya yang membawa Tuan demikian jauh dari Echizen?"

Roman muka Mitsuhide langsung serius, dan ia segera merendahkan suara. "Apakah ada orang lain di sini?" Pandangannya tertuju ke pintu geser.

"Tuan tidak perlu khawatir. Para pelayan sudah kusuruh pergi. Orang di balik pintu adalah pengikut kepercayaanku. Dan selain penjaga di ujung koridor, tidak ada siapa-siapa lagi."

"Sebenarnya ada dua surat untuk Yang Mulia Nobunaga yang dipercayakan padaku. Yang pertama dari Shogun Yoshiaki. yang satu lagi dari Yang Mulia Hosokawa Fujitaka."

"Dari sang Shogun!"

"Hal ini harus dirahasiakan dari marga Asakura, jadi Tuan dapat membayangkan betapa sulitnya menempuh perjalanan sampai ke sini."

Tahun scbdumnya, Shogun Yoshiteru dibunuh oleh wakil gubernur Jendralnya, Miyoshi Nagayoshi, dan pengikut Miyoshi, Matsunaga Hisahide, yang merampas kekuasaan sang Shogun. Yoshiteru mempunyai dua adik laki-laki. Yang lebih tua, seorang kepala biara Buddha, dibunuh olch para pemberontak. Yang lebih muda, Yoshiaki, yang ketika itu menjadi rahib di Nara, mcnyadari bahaya yang mengancamnya dan meloloskan diri dengan bantuan Hosokawa Fujitaka. Selama beberapa waktu ia bersembunyi di Omi, melepaskan kedudukannya sebagai rahib, dan mengambil gelar shogun keempat belas pada usia dua puluh enam tahun.

Setelah itu sang "shogun pengembara" mendekati

marga Wada, marga Sasaki, dan beberapa marga lain untuk mencari dukungan. Sejak awal Yoshiaki merencanakan untuk tidak tergantung pada kebaikan orang lain. Ia berniat mengalahkan para pembunuh kakaknya serta mengembalikan kedudukan dan kewibawaan keluarganya. Ia mencari bantuan, memohon marga-marga di provinsi yang jauh.

Tapi sesungguhnya urusan ini menyangkut seluruh negeri, sebab Miyoshi dan Matsunaga telah merebut pemerintahan pusat. Meskipun Yoshiaki bergelar shogun, dalam kenyataan ia hanya seorang tanpa harta yang hidup di pengasingan. Ia tidak memiliki uang. apalagi pasukan sendiri. Kecuali itu, ia pun tidak terlalu disukai oleh rakyat.

Mitsuhide mengawali ceritanya dengan kedatangan Yoshiaki di Bentcng Asakura di Echizen. Pada saat itu, seorang laki-laki bernasib buruk yang belum diterima sebagai pengikut marga sedang mengabdi pada Asakura. Orang itu adalah Akechi Mitsuhide sendiri. Di sanalah Mitsuhide pertama kali bertemu Hosokawa Fujitaka.

Mitsuhide melanjutkan. "Ceritanya agak panjang, tapi jika Tuan bersedia mendengarkannya, kuminta Tuan menyampaikannya pada Yang Mulia Nobunaga. Tentunya surat dari sang Shogun harus kuserahkan secara langsung pada Yang Mulia."

Kemudian, untuk menjelaskan situasinya sendiri, Mitsuhide menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak ia meninggalkan Benteng Akechi dan

melarikan diri dari Mino ke Echizen. Selama lebih dari sepuluh tahun, Mitsuhide merasakan penderitaan di dunia. Sesuai dengan wataknya, ia mudah tertarik pada buku-buku dan ilmu pengetahuan. Ia bersyukur atas kemalangan yang dialammya. Masa pengembaraannya yang penuh kesusahan itu memang panjang. Benteng Akechi hancur dalam perang saudara di Mino, dan hanya ia dan sepupunya, Mitsuharu, yang berhasil lolos ke Echizen. Pada tahun-tahun sesudah itu Mitsuhide menghilang, menjalani hidup sebagai *ronin* dan menyambung hidup dengan mengajar anak-anak petani membaca dan menulis.

Satu-satunya hasrat yang tersimpan di dadanya adalah menemukan junjungan yang tepat, serta satu kesempatan baik. Sambil mencari jalan keberhasilan, Mitsuhide mengamati semangat juang, keadaan ekonomi, dan benteng-benteng di berbagai provinsi dengan mata ahli strategi militer, bersiap-siap menghadapi masa yang akan datang.

Ia terus berkelana dan mengunjungi semua provinsi di daerah barat. Mitsuhide memiliki alasan kuat untuk berbuat demikian. Daerah baratlah yang selalu lebih dulu menerima penemuan asing, dan kemungkinan besar di sanalah ia dapat menambah pengetahuan mengenai bidang yang menjadi keahliannya—senjata api. Pengetahuan Mitsuhide dalam hal senjata api menimbulkan berbagai peristiwa di provinsi-provinsi barat. Seorang pengikut marga Mori bernama Kaisura menangkap Mitsuhide di kota Yamaguchi, karena

mencurigainya sebagai mata-mata. Saat itu Mitsuhide berterus terang mengenai tempat asalnya, situasinya, serta harapan-harapannya, dan bahkan mengemukakan penilaiannya mengenai provinsi-provinsi tetangga.

Ketika menanyai Mitsuhide, Katsura begitu terkesan oleh pengetahuannya, sehingga ia lalu memuji-muji Mitsuhide di hadapan junjungannya, Mori Motonari. "Hamba rasa dia memiliki bakat yang luar biasa. Seandainya dia diberi pekerjaan di sini, hamba yakin dia akan melakukan hal-hal besar di kemudian hari."

Pencarian orang-orang berbakat berlangsung di mana-mana. Orang-orang seperti itu, yang meninggalkan kampung halaman dan mengabdi di provinsi lain, suatu ketika akan berhadapan sebagai musuh dengan bekas junjungan mereka. Begitu Motonari mendengar kabar mengenai Mitsuhide, ia ingin bertemu dengannya. Suatu hari Mitsuhide dipanggil ke benteng Motonari. Keesokan harinya, Katsura seorang diri menghadap Motonari, dan menanyakan pendapatnya mengenai tamunya.

"Seperti kaukatakan, orang berbakat jarang ditemui. Sebaiknya kita beri dia sejumlah uang dan beberapa potong pakaian, lalu mempersilakannya melanjutkan perjalanan."

"Baik, tapi tidakkah dia membuat tuanku terkesan?"

"Memang. Ada dua macam orang besar: mereka yang benar-benar besar, dan para bajingan. Nah, kalau seorang bajingan juga orang terpelajar, dia akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan bagi

majikannya." Motonari melanjutkan, "Ada sesuatu yang licik pada penampilannya. Pada waktu dia bicara dengan tenang dan sorot mata cerah, daya pikatnya sungguh memukau. Ya, dia memang laki-laki yang menawan, tapi aku lebih menyukai sikap para prajurti daerah barai yang tak pernah banyak omong. Kalau kutempatkan orang ini di tengah-tengah prajuritku, dia akan menonjol seperti burung bangau di tengah kawanan ayam. Ini saja sudah cukup untuk menolaknya." Dengan demikian Mitsuhide tidak diterima oleh marga Mori.

Ia menjelajahi Hizen dan Higo, serta daerah kekuasaan marga Otomo. Ia menyeberangi laut ke Pulau Shikoku, tempat ia mempelajari jurus-jurus marga Chosokabe.

Ketika Mitsuhide kembali ke rumahnya di Echizen. ia baru mengetahui bahwa istrinya telah jatuh sakit dan meninggal, dan sepupunya, Mitsuharu, pergi untuk mengabdi pada marga lain. Setelah enam tahun berkelana, situasinya ternyata belum bertambah baik. Ia belum juga melihat titik terang pada jalan yang membentang di hadapannya.

Di saat yang serbasusah itulah ia menemui Ena, kcpala rahib Kuil Shonen di Echizen. Ia menyewa rumah di depan kuil dan mulai mengajari anak-anak tetangga. Sejak awal Mitsuhide telah menyadari bahwa mengajar di sekolah bukanlah panggilan hidupnya. Dalam beberapa tahun ia telah memahami seluk-beluk pemerintahan serta masalah-masalah yang dihadapi

provinsinya.

Selama masa itu, Echizen berulang kali dirongrong pemberontakan para anggota sekte Ikko. Suatu ketika. pada waktu pasukan Asakura melewatkan musim dingin di medan perang melawan para biksu yang memberontak. Mitsuhide bertanya pada Ena, "Ini hanya pendapat hamba yang tak berguna, tapi hamba ingin menyampaikan sebuah strategi kepada marga Asakura. Siapakah yang harus hamba temui untuk itu?"

Ena langsung mengerti apa yang tersimpan dalam benak Mitsuhide. "Temuilah Asakura Kageyuki. Kurasa dia bersedia mendengarkanmu."

Mitsuhide mempercayakan murid-muridnya pada Ena dan pergi ke perkemahan Asakura Kageyuki. Karena tidak memiliki perantara. ia langsung saja memasuki perkemahan, membawa rencana yang dicatatnya pada secarik kenas. Ia ditangkap, tanpa mengetahui apakah rencananya diserahkan pada Kageyuki atau tidak, dan selama dua bulan ia tidak mendapat kabar apa pun. Walaupun dipenjara, dari pergerakan dan semangat pasukan, Mitsuhide menarik kesimpulan bahwa Kageyuki menjalankan rencananya.

Mula-mula Kageyuki merasa curiga pada Mitsuhide. Karena inilah Mitsuhide dipenjara. Tapi karena tak ada jalan lain untuk mengatasi jalan buntu yang dihadapinya di medan laga. Kageyuki memutuskan untuk mencoba rencana Mitsuhide. Ketika kedua laki-laki itu akhirnya benemu. Kageyuki memuji Mitsuhide

sebagai prajurit berpengetahuan luas mengenai sejarah dan ilmu bela diri. Setelah memperkenankan Mitsuhide berjalan-jalan di perkemahan, Kageyuki memanggilnya dari waktu ke waktu. Namun rupanya tidak mudah bagi Mitsuhide untuk memperoleh status pengikut, karena itu pada suatu hari ia berkata dengan tegas. "Jika tuanku berscdia itu meminjamkan senjata api pada hamba, hamba akan menembak jendral musuh di tengah-tengah perkemahannya."

"Kau boleh bawa satu," kata Kageyuki, tapi karena rasa curiganya belum pupus sama sekali, ia diam-diam menunjuk seseorang untuk mengawasi Mitsuhide.

Pada masa itu, sepucuk senapan sangat berharga, bahkan untuk marga Asakura yang kaya sekalipun. Setelah mengucapkan terima kasih atas kebaikan Kageyuki. Mitsuhide mengambil senapan itu, terjun ke tengah pasukan, dan menuju garis depan. Ketika pertempuran meletus, ia menghilang di balik barisan musuh.

Mendengar bahwa Mitsuhide menghilang, Kageyuki lalu minta pertanggungjawaban orang yang ditugaskan mengawasi Mitsuhide, dan bertanya kenapa ia tidak menembaknya dari belakang. "Mungkin saja dia ternyata memang mata-mata musuh yang datang ke sini untuk mempelajari kcadaan."

Tapi beberapa hari kemudian terdengar laporan bahwa jendral musuh ditembak oleh penyerang tak dikenal ketika ia memeriksa garis tempur. Semangat pasukan lawan dikabarkan tiba-tiba menipis.

Tak lama setelah itu, Mitsuhide kembali ke perkemahan. Ketika bertemu Kageyuki, ia segera menegurnya. "Kenapa tuanku Tidak mengerahkan seluruh pasukan dan menumpas musuh kita? Patutkah orang yang membiarkan kesempatan seperti ini lewat begitu saja diberi pangkat jendral?"

Mitsuhide memenuhi janjinya. Ia telah menyusup ke wilayah musuh, menembak jendral mereka, lalu kembali.

Ketika Asakura Kageyuki kembali ke Benteng Ichijogadani, ia menceritakan kejadian itu pada Asakura Yoshikage, Yoshikage mengamati Mitsuhide dan memintanya menjadi pengikutnya. Kemudian Yoshikage menyuruh para bawahannya mendirikan sasaran di pekarangan benteng, dan memerintahkan Mitsuhide untuk memperlihatkan kebolehannya. Dari seratus tembakan yang dilepaskan Mitsuhide, yang bukan ahli menembak, enam puluh delapan mengenai sasaran.

Mitsuhide kini memperoleh tempat tinggal di kota benteng, dan diberi upah sebesar seribu *kan* seratus putra pengikut ditempatkan di bawah bimbingannya, dan sekali lagi ia membentuk kesatuan penembak. Mitsuhide begitu berterima kasih pada Yoshikage, karena diselamatkan dari penderitaan, sehingga selama beberapa tahun ia bekerja tanpa kenal lelah untuk membalas berkah dan budi baik yang diterimanya.

Tapi pada akhirnya pengabdian Mitsuhide justru

memancing rasa dengki orang-orang sekitarnya. Mereka menuduhnya bersikap congkak dan angkuh. Tak peduli apa yang sedang dibicarakan atau dikerjakan, kecemerlangan Mitsuhide tampak nyata di mata semua orang.

Sikap Mitsuhide tidak berkenan di hati para pengikut marga Asakura yang mulai mengeluh mengenai dirinya:

"Dia memang sombong."

"Dia tinggi hati."

Tentu saja, keluhan-keluhan ini juga sampai ke telinga Yoshikage. Prestasi Mitsuhide pun mulai berkurang. Dilahirkan dengan watak dingin, ia kini menjadi sasaran tatapan yang sama dinginnya. Persoalannya mungkin lain seandainya Yoshikage melindunginya, tapi Yoshikage ditahan oleh para pengikutnya. Perselisihan itu membuat ke seluruh benteng, bahkan ke selir-selir favorit Yoshikage. Mitsuhide sendiri tidak memiliki koneksi, dan di tempat yang dianggapnya rumah tempat ia hanya diberikan perlindungan sementara. Hatinya gundah gulana, tapi tak ada yang dapat ia lakukan.

Aku membuat kesalahan, Mitsuhide berkata dalam hati. Ia telah memperoleh sandang pangan, tapi kini ia menyesali keputusannya. Karena terburu-buru hendak meloloskan diri dari kemalangan, ia tidak menyadari bahwa pelabuhan yang dipilihnya merupakan pelabuhan yang salah. Begitulah pikirannya setelah melewati hari-hari tanpa kebahagiaan. Aku telah

menyia-nyiakan seluruh hidupku! Tekanan batin yang ia alami rupanya berpengaruh pada kesehatannya, dan ia mulai menderita penyakit kulit yang kemudian menjadi serius. Mitsuhide mengajukan permohonan cuti pada Yoshikage agar dapat berobat di kota permandian Yamashiro.

Pada waktu berada di sana, ia mendapat kabar bahwa Istana Nijo diserang pemberontak, dan bahwa Shogun Yoshiteru mati terbunuh. Di Yamashiro pun, di tengah-tengah pegunungan. orang-orang merasa terkejut dan gelisah.

"Kalau sang Shogun terbunuh. negeri ini akan dilanda kekacauan lagi." Mitsuhide segera bersiap-siap untuk kembali ke Ichijogadani. Kekacauan di Kyoto berarti kekacauan di seantero negeri. Peristiwa itu dengan sendirinya akan membawa akibat di provinsi-provinsi. Tak pelak lagi, di mana-mana persiapan dibuat dengan tergesa-gesa.

Aku bisa saja merajuk dan merasa tertekan karena hal-hal sepele, tapi itu memalukan bagi laki-laki yang sedang berada dalam masa jayanya, Mitsuhide memutuskan. Penyakit kulit yang ia derita telah sembuh, dan kini Mitsuhide cepat-cepat menghadap junjungannya. Yoshikage nyaris tidak menanggapi kedatangannya, dan Mitsuhide menarik diri tanpa mendapat perhatian Yoshikage. Setelah itu ia tak pernah dipanggil lagi. Sementara berobat, ia telah dibebastugaskan dari jabatannya sebagai komandan kesatuan penembak, dan di mana-mana ia diperlaku-

kan dengan sikap bermusuhan. Setelah kepercayaan Yoshikage pada Mitsuhide berubah sama sekali. Mitsuhide sekali lagi mengalami penderitaan batin.

Saat itulah ia menerima kunjungan dari Hosokawa Fujitaka, yang hanya dapat dilukiskan sebagai tamu utusan para dewa. Mitsuhide begitu terkejut, sehingga ia sendiri melangkah keluar untuk menyambut orang iiu, seakan-akan tak percaya bahwa orang dengan kedudukan seperti Fujitaka sudi datang ke rumahnya.

Pembawaan Fujitaka tepat seperti yang disukai Mitsuhide. Sikapnya agung dan terpelajar. Mitsuhide sudah lama mengeluh bahwa ia tak pernah berjumpa dengan orang-orang besar, dan tamu seperti itu tentu saja menimbulkan kegembiraan di hatinya. Namun ia merasa ragu-ragu mengenai maksud kunjungan Fujitaka.

Meskipun berasal dari keluarga bangsawan, pada saat ia diam-diam mengunjungi rumah Mitsuhide, Fujitaka tak lebih dari orang buangan. Setelah terusir dari Kyoto, Yoshiaki mengungsi dan berkelana dari provinsi ke provinsi. Fujitaka-lah yang mendekati Asakura Yoshikage untuk kepentingan sang Shogun. Sambil mengelilingi provinsi-provinsi untuk berkhotbah mengenai kesetiaan, sekaligus berusaha mempengaruhi para penguasa daerah agar mengambil tindakan, Hosokawa Fujitaka merupakan satu-satunya orang yang ikut menderita bersama Yoshiaki. Segala upaya dijalankannya untuk mengatasi kemalangan yang menimpa junjungannya.

"Tentunya marga Asakura akan berpihak pada sang Shogun. Jika Provinsi Wakasa dan Echizen bergabung dengan kami, semua marga di daerah utara akan bergegas mendukung perjuangan kami."

Yoshikage berniat menolak permintaan itu. Tak peduli apa yang dikatakan Fujitaka mengenai kesetiaan. Yoshikage tidak berminat mengangkat senjata demi shogun yang tanpa kekuasaan dan hidup dalam pengasingan. Masalahnya bukan kekuatan militer maupun kekayaan, Yoshikage memang mendukung keadaan saat itu.

Fujitaka segera melihat bahwa situasinya tidak menguntungkan bagi mereka, dan menyadari nepotisme serta pergulatan dalam marga Asakura, ia membatalkan usaha mencari dukungan di sana. Tetapi Yoshikage dan para pengikutnya sudah dalam perjalanan menuju Echizen.

Walaupun orang-orang Asakura merasa terganggu, sang Shogun tak bisa diperlakukan dengan semena-mena, dan mereka menyediakan sebuah kuil sebagai tempat tinggal sementara. Mereka menerimanya dengan baik, namun sekaligus berdoa agar ia segera angkat kaki lagi.

Kemudian, secara tiba-tiba Mitsuhide mendapat kunjungan dari Fujitaka. Tapi ia tak dapat meraba-raba maksud kunjungan itu.

"Aku mendengar bahwa Tuan menggemari puisi. Aku sempat melihat karya yang Tuan buat ketika pergi ke Mishima." kata Fujitaka pada awal percakapan

mereka. Ia tidak tampak seperti orang yang hatinya sedang digerogoti kesusahan. Roman mukanya lembut dan ramah.

"Oh, puisiku tak patut mendapai perhatian Tuan," Mitsuhide tidak sekadar merendah; ia sungguh-sungguh merasa malu. Fujitaka memang terkenal karena puisi-puisinya. Hari itu perbincangan mereka dibuka dengan puisi, lalu beralih pada sastra Jepang.

"Astaga, percakapan kita begitu menarik, sehingga aku lupa bahwa ini pertama kali aku bertamu di sini." Setelah meminta maaf karena kunjungannya begitu lama, Fujitaka mohon diri.

Mitsuhide semakin bingung. Memandangi lentera di hadapannya, ia duduk termenung-menung. Fujitaka berkunjung dua atau tiga kali lagi, tapi tema pembicaraan mereka tak pernah menyimpang dari puisi atau Upacara Minum Teh. Tapi suatu hari—ketika itu hujan turun begitu dcras, sehingga lentera-lentera terpaksa dinyalakan di dalam rumah—Fujitaka bersikap lebih resmi dan pada biasa.

"Hari ini aku ingin membahas sesuatu yang sangat serius dan rahasia," katanya.

Mitsuhide memang telah menanti-nanti ucapan ini, dan menjawab. "Kalau kepercayaan Tuan padaku begitu besar sehingga Tuan mau membuka rahasia, aku berjanji untuk menjaganya. Silakan bicara secara terbuka, mengenai apa saja."

Fujitaka mengangguk. "Aku yakin orang secerdik Tuan tentu sudah paham mengapa aku sering

berkunjung. Sesungguhnya kami, para pembantu sang Shogun, datang ke sini dengan bertumpu pada harapan bahwa Yang Mulia Asakura akan mendukung perjuangan kami. Sampai sekarang sudah berkali-kali kami diam-diam memohon kesediaan beliau dan melakukan perundingan rahasia. Namun jawaban Yang Mulia ditunda-tunda terus, dan tampaknya takkan ada keputusan dalam waktu dekat. Sementara itu kami mempelajari pemerintahan Yang Mulia Asakura, dan sekarang aku yakin bahwa beliau tak ingin bertempur bagi sang Shogun. Mereka yang mengajukan permohonan pun menyadari bahwa ini sia-sia belaka. Meski demikian..." Fujitaka kini tampak berbeda sama sekali dengan laki-laki yang berkunjung sebelumnya. "Siapa di antara para panglima provinsi—terkecuali Yang Mulia Asakura—yang dapat kami andalkan? Siapa panglima perang di negeri ini yang paling bisa dipercaya sekarang? Adakah orang sepcrti itu?"

"Ada."

"Ada?" Mata Fujitaka berbinar-binar.

Dengan tenang Mitsuhide menggunakan jari untuk menuliskan sebuah nama di lantai: Oda Nobunaga.

"Sang penguasa Gifu?" Fujitaka menarik napas. Ia mengalihkan pandangannya dari lantai ke wajah Mitsuhide, dan terdiam sejenak. Kemudian kedua orang itu membahas Nobunaga untuk waktu yang cukup panjang. Mitsuhide pernah menjadi anggota marga Saito, dan ketika mengabdi pada bekas

junjungannya, Saito Dosan, ia sempat mengamati watak menantu Dosan. Jadi, ucapan Mitsuhide memang memiliki bobot.

Beberapa hari kemudian, Mitsuhide menemui Fujitaka di gunung-gunung di balik kuil yang menjadi tcmpat menginap sang Shogun. Fujitaka menyerahkan sepucuk surat yang ditulis sendiri oleh sang Shogun dan dialamatkan pada Nobunaga. Malam itu Mitsuhide meninggalkan Ichijogadani. Tentu saja ia melepaskan kediaman dan para pengikutnya, karena menyangka ia takkan kembali. Keesokan harinya seluruh marga Asakura gempar.

Teriakan "Mitsuhide melarikan diri!" terdengar menggema. Regu pelacak dibentuk untuk membawanya kembali, tapi Mitsuhide tak dapat ditemukan dalam batas-batas provinsi. Kemudian Asakura Yoshikage memperoleh kabar bahwa salah seorang pengikut sang Shogun, Hosokawa Fujitaka, sering mengunjungi Mitsuhide, dan kini Yoshikage berpaling pada sang Shogun. "Tak pelak lagi, dialah yang menghasut Mitsuhide dan mungkin mengutusnya sebagai kurir ke provinsi lain." Walhasil Yoshikage mengusir sang Shogun dari Echizen.

Sejak semula Fujitaka telah meramalkan perkembangan ini. Jadi, dengan memanfaatkannya sebagai kesempatan baik, ia beserta rombongannya pergi dari Echizen ke Omi, dan diterima oleh Asai Nagamasa di Benteng Odani. Di sanalah Fujitaka menunggu kabar dari Mitsuhide.

Dan inilah sebabnya Mitsuhide datang ke Gifu. Membawa surat sang Shogun, selama dalam perjalanan ia acap kali mempertaruhkan nyawa. Kini Mitsuhide berhasil mencapai setengah dari tujuannya. Ia sudah menembus sampai ke kediaman Mori Yoshinari, dan malam ini sedang duduk berhadap-hadapan dengan sang tuan rumah, menjelaskan misinya secara terperinci dan meminta kesediaan Yoshinari untuk bertindak sebagai perantara guna menghadap Nobunaga.

Hari itu hari ketujuh di Bulan Kesepuluh pada tahun Eiroku kesembilan. Hari itu mungkin dianggap hari yang menentukan oleh sementara orang. Mori telah menjadi perantara bagi Mitsuhide, dan seluk-beluk keadaan sudah disampaikan pada Nobunaga. Hari inilah Mitsuhide memasuki Benteng Gifu dan bertemu untuk pertama kali dengan Nobunaga. Mitsuhide berusia tiga puluh delapan tahun—enam tahun lebih tua daripada Nobunaga.

"Aku telah mempelajari surat-surat dari Yang Mulia Hosokawa dan sang Shogun." kata Nobunaga, "dan kulihat mereka menginginkan dukunganku. Betapa-pun tak berartinya aku, aku akan mengerahkan segenap kekuatan yang kumiliki."

Mitsuhide membungkuk dan menanggapi ucapan Nobunaga. "Mempertaruhkan nyawa hamba yang hina merupakan tugas yang jauh melampaui status hamba." Tak ada kepalsuan dalam kata-kata Mitsuhide.

Ketulusannya membuat Nobunaga terkesan, begitu juga sikap dan pembawaannya, pemilihan katanya yang cerdik, serta kecerdasannya yang patut dikagumi. Semakin lama Nobunaga memperhatikannya, ia semakin terkesan. *Orang ini pasti akan berguna*, katanya dalam hati. Dengan demikian, Akechi Mitsuhide menemukan dirinya di bawah sayap marga Oda. Dalam waktu singkat ia telah menerima anugerah berupa tanah senilai empat ribu di Mino. Di samping itu, karena sang Shogun dan para pengikutnya berada bersama marga Asai, Nobunaga mengutus sejumlah orang di bawah pimpinan Mitsuhide umuk mengawal mereka ke Benteng Gifu, Nobunaga bahkan pergi ke perbatasan provinsi untuk menyambut kedatangan sang Shogun, yang telah diperlakukan sebagai orang yang merepotkan di provinsi-provinsi lain.

Di gerbang benteng, Nobunaga meraih tali kekang kuda sang Shogun dan memperlakukannya sebagai tamu kehormatan. Tetapi sesungguhnya Nobunaga tidak sekadar meraih tali kekang kuda sang Shogun, melainkan mengambil alih kendali atas seluruh negeri. Mulai saat itu, jalan mana pun yang ditempuhnya, awan badai dan angin zaman berada di tangan yang menggenggam tali kekang demikian erat.

# Sang Shogun Pengelana

SETELAH sang Shogun dan rombongannya menemukan tempat perlindungan bersama Nobunaga, mereka ditempatkan di sebuah kuil di Gifu. Namun para pengikut Shogun sombong dan berjiwa kerdil, dan satu-satunya keinginan mereka adalah menegakkan wibawa mereka sendiri. Mereka tidak menyadari perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, dan begitu mereka menetap, mereka mulai bersikap congkak dan mengeluh kepada para pengikut Nobunaga.

"Makanan ini kurang enak."

"Tempat tidur kami terlalu keras."

"Aku tahu kuil sempit ini hanya untuk sementara, tapi tempat semacam ini tidak sepadan dengan martabat sang Shogun."

Mereka tak mengenai batas. "Kami ingin melihat perlakuan yang lebih baik terhadap sang Shogun. Carilah tempat yang indah untuk membangun istana bagi sang Shogun, dan mulailah dengan pekerjaan pembangunan."

Nobunaga, yang mendengar tuntutan mereka, menganggap orang-orang itu patut dikasihani. Seketika ia memanggil para pengikut Yoshiaki dan berkata pada mereka, "Aku mendapat kabar bahwa kalian ingin aku membangun istana bagi sang Shogun.

karena kediamannya sekarang terlalu sempit."

"Memang!" juru bicara mereka menanggapinya. "Tempat tinggal beliau yang sekarang tidak memadai. Kuil itu sama sekali tidak pantas sebagai kediaman sang Shogun."

"Hmm, hmm," balas Nobunaga dengan nada melecehkan. "Bukankah pikiran Tuan-Tuan agak lamban? Sang Shogun mendatangiku karena berharap aku akan mengusir Miyoshi dan Matsunaga dari Kyoto, merebut kembali wilayah kekuasaannya, dan mengembalikan beliau ke kedudukan yang menjadi hak beliau."

"Itu benar."

"Betapapun tak beraninya aku, aku bertekad memikul tanggung jawab besar ini. Selain itu, aku merasa sanggup mewujudkan harapan-harapan sang Shogun dalam waktu dekat, bagaimana mungkin aku meluangkan waktu untuk mendirikan istana bagi beliau? Apakah Tuan-Tuan sungguh-sungguh telah melepaskan harapan untuk kembali ke Kyoto guna menegakkan pemerintahan yang sah? Puaskah Tuan-Tuan dengan melewatkan hidup secara tenang di suatu tempat berpemandangan indah di Gifu, dan tinggal sebagai pertapa di sebuah istana besar, dengan makanan yang disediakan oleh tuan rumah?"

Para pengikut Yoshiaki menarik diri tanpa berkata apa-apa lagi. Setelah itu mereka tidak banyak mengeluh. Nobunaga tidak mengada-ada. Pada waktu musim panas berganti musim gugur, Nobunaga

memerintahkan mobilisasi umum di seluruh Mino dan Owari. Pada hari kelima di Bulan Kesembilan, hampir tiga puluh ribu prajurit siap bergerak. Pada hari ketujuh, mereka sudah berbaris meninggalkan Gifu, menuju ibu kota.

Dalam pesta besar yang diadakan di benteng pada malam sebelum keberangkatan, Nobunaga berkata kepada para perwira dan anak buahnya. "Kekacauan di negeri ini, yang merupakan akibat dari persaingan para panglima provinsi, menyebabkan penderitaan berkepanjangan bagi rakyat. Tak perlu disebutkan bahwa kesengsaraan yang melanda seluruh negeri menimbulkan kesedihan bagi sang Tenno. Sejak zaman Ayahanda, Nobuhide, sampai sekarang, marga Oda berpegang pada peraturan tak tertulis bahwa kewajiban utama seorang samurai adalah melindungi sang Tenno beserta kerabatnya. Jadi, pada waktu menuju ibu kota, kalian tidak bertempur untukku, melainkan atas nama sang Kaisar."

Setiap komandan dan prajurit menanggapi perintah berangkat dengan semangat berkobar-kobar.

Untuk langkah besar ini, Tokugawa Ieyasu dari Mikawa, yang belum lama ini menjalin persekutuan militer dengan Nobunaga, mengirim pasukan berkekuatan seribu orang. Saat seluruh pasukan mulai bergerak, sejumlah orang mengemukakan kritik.

"Orang yang dikirim si penguasa Mikawa tidak banyak. Dia memang licik, persis seperti yang kita dengar selama ini."

Nobunaga tidak menghiraukannya. "Mikawa sedang membenahi pemerintahan dan ekonomi, karena itu mereka tak punya waktu untuk pertimbangan-pertimbangan lain. Saat ini Ieyasu tak mungkin mengirim pasukan besar. Dia memilih bertindak cermat, meski sadar bahwa dia akan dicerca karenanya. Tapi dia pun bukan panglima biasa. Aku percaya bahwa pasukan yang dikirimnya terdiri atas orang-orang terbaik di Mikawa."

Sesuai dugaan Nobunaga, keseribu prajurit Mikawa di bawah Matsudaira Kanshiro tak pernah dilampaui dalam pertempuran. Selalu bertcmpur di baris terdepan, mereka membuka jalan bagi para sekutu mereka, dan keberanian mereka menambah keharuman nama Ieyasu.

Setiap hari cuaca tetap indah. Tiga puluh ribu pejuang bergerak bagaikan garis hitam di bawah langit musim gugur. Barisan mereka begitu panjang. sehingga pada waktu ujung depannya mencapai Kashiwabara, ujung belakangnya masih melewati Tarui dan Akasaka. Panji-panji mereka menutupi langit. Ketika mereka melewati kota Hino dan memasuki Takamiya, dari depan terdengar seruan-seruan.

"Kurir! Ada rombongan kurir dari ibu kota!"

Tiga jendral berkuda maju untuk menemui mereka.

"Kami ingin menghadap Yang Mulia Nobunaga." Para kurir membawa surat dari Miyoshi Nagayoshi dan Matsunaga Hisahide.

Ketika permintaan mereka disampaikan ke markas,

Nobunaga berkata. "Bawa mereka ke sini."

Para kurir segcra dipanggil, tapi Nobunaga mencemooh tawaran perdamaian dalam surat itu sebagai siasat musuh. "Katakan pada mereka bahwa jawaban akan kuberikan setelah aku tiba di ibu kota."

Ketika matahari terbit pada hari kesebelas, ujung depan pasukan Nobunaga menyeberangi Sungai Aichi. Kccsokan harinya Nobunaga bergerak menuju kubu pertahanan orang-orang Sasaki di Kannonji dan Mitsukuri. Benteng Kannonji berada di bawah komando Sasaki Jotei. Putra Jotei, Sasaki Rokkaku. mempersiapkan Benteng Mitsukuri menghadapi pengepungan. Marga Sasaki dari Omi bersekutu dengan Miyoshi dan Matsunaga, dan ketika Yoshiaki mencari perlindungan bersama mereka, mereka malah berusaha membunuhnya.

Omi merupakan kawasan stratcgis yang membentang sepanjang Danau Biwa, di tepi jalan yang menuju ke arah selatan. Dan di sinilah orang-orang Sasaki menunggu, berkoar bahwa mereka akan melumatkan Nobunaga seperti Nobunaga menghancurkan Imagawa Yoshimoto dengan sekali pukul. Sasaki Rokkaku meninggalkan Benteng Mitsukuri, bergabung dengan pasukan ayahnya di Kannonji, dan membagi-bagi pasukannya di semua benteng Omi yang berjumlah delapan belas.

Sambil melindungi matanya dari sinar matahari, Nobunaga memandang dari tempat tinggi dan tertawa. "Barisan musuh sungguh gemilang. Persis seperti

dalam risalah kuno."

Ia memrintahkan Sakuma Nobumori dan Niwa Nagahide untuk merebut Benteng Mitsukuri, dan menempatkan pasukan Mikawa di barisan terdepan. Kemudian ia berpesan, "Seperti kukatakan pada malam sebelum keberangkatan kita, gerakan menuju ibu kota ini bukan balas dendam pribadi. Aku ingin setiap prajurit dalam pasukan kita paham bahwa kita bertempur untuk sang Tenno. Jangan bunuh mereka yang melarikan diri. Jangan bakar rumah-rumah para penduduk. Dan, sejauh mungkin, jangan menginjak-injak ladang yang belum dipanen."

***

Dalam kabut pagi, air Danau Biwa belum tampak. Mengoyak-ngoyak kabut itu, tiga puluh prajurit mulai bergerak. Ketika Nobunaga melihat sinyal api yang menandakan serangan terhadap benteng Mitsukuri oleh pasukan Niwa dan Sakuma, ia memberi perintah. "Pindahkan markas ke Benteng Wada."

Benteng Wada merupakan kubu pertahanan musuh, jadi perintah Nobunaga untuk memindahkan markas ke sana berarti menyerang dan merebut benteng itu. Namun perintah itu diucapkannya seakan-akan anak buahnya tinggal menempati posisi yang telah dikosongkan oleh pasukan musuh.

"Nobunaga sendiri ikut dalam penyerangan!" jendral yang memimpin Benteng Wada bersorak,

menanggapi seruan para pengintai di menara jaga. Sambil menepuk pangkal pedang, ia berpidato di depan pasukannya. "Ini berkah dari para dewa! Baik Benteng Kannonji maupun Benteng Mitsukuri seharusnya mampu bertahan selama paling tidak satu bulan, dan sementara itu pasukan Matsunaga dan Miyoshi beserta sekutu-sekutu mereka di sebelah utara danau bisa memotong jalur mundur Nobunaga. Tetapi Nobunaga telah mempercepat kematiannya dengan menyerang benteng ini. Ini kesempatan emas! Jangan biarkan keberuntungan ini lepas bcgitu saja! Ambillah kepala Nobunaga!"

Seluruh pasukannya bersorak-sorai. Mereka yakin bahwa tembok besi marga Sasaki dapat bertahan selama satu bulan, meskipun Nobunaga memimpin pasukan berkekuatan tiga puluh ribu orang dan membawahi banyak jendral hebat. Provinsi-provinsi kuat di sekitar mereka pun meyakini hal ini. Namun pada kenyataannya Benteng Wada takluk dalam setengah hari saja. Seusai pertempuran selama sekitar empat jam, pasukan yang bertahan tercerai-berai, dan terpaksa melarikan diri ke gunung dan ke tepi danau.

"Jangan kejar mereka!" Nobunaga memberi perintah dari puncak Bukit Wada, dan panji yang dikibarkan di sana terlihat jelas di bawah matahari siang. Berlepotan darah dan lumpur, para prajurit bcrangsur-angsur berkumpul di bawah panji kesatuan masing-masing. Kemudian, setelah melepaskan teriakan kemenangan, mereka menghabiskan ransum makan siang. Berita-

berita terus berdatangan dari arah Mitsukuri. Pasukan Tokugawa dari Mikawa, yang ditempatkan di barisan terdepan di bawah komando Niwa dan Sakuma, sedang bertempur dengan gagah, bermandikan darah. Satu per satu berita kejayaan terkumpul di tangan Nobunaga.

Laporan mengenai kekalahan Mitsukuri sampai di telinga Nobunaga sebelum matahari tenggelam. Menjelang malam, asap hitam tampak mengepul dari arah benteng di Kannonji. Pasukan Hideyoshi sudah mulai mendesak maju. Perintah untuk serbuan habis-habisan diberikan. Nobunaga memindahkan perkemahannya, dan seluruh pasukan Mitsukuri beserta sekutu-sekuiu mereka dipaksa mundur sampai ke Benteng Kannonji. Ketika hari berganti malam, orang pertama telah berhasil mendobrak dinding benteng musuh.

Bintang dan bunga api berkilauan di langit cerah. Para penyerang melanda masuk bagaikan air bah. Lagu kemenangan berkumandang, dan bagi para sekutu marga Sasaki, lagu itu menyerupai suara angin musim gugur yang kejam. Tak seorang pun menduga bahwa kubu pertahanan ini akan bertekuk lutut dalam satu hari saja. Benteng di Bukit Wada serta kedelapan belas tempat strategis lainnya sama sekali tak sanggup memberikan perlawanan berarti terhadap serbuan pasukan Nobunaga yang bagaikan ombak dahsyat.

Segcnap marga Sasaki—mulai dari para perempuan dan anak-anak sampai ke pemimpin mereka, Rokkaku

dan Jotei—terhuyung-huyung mengarungi kegelapan malam, melarikan diri dari api yang menyelimuti benteng mereka, dan menuju benteng di Ishibe.

"Biarkan para pelarian kabur sesuka hati mereka, besok masih ada musuh lain yang menanti kita." Nobunaga tidak hanya membiarkan mereka hidup, ia juga tidak merampas harta yang mereka bawa. Nobunaga tidak biasa berlambat-lambat di tengah jalan. Pikirannya sudah berada di Kyoto, di pusat lapangan permainan. Api di Benteng Kannonji akhirnya padam. Begitu Nobunaga memasuki reruntuhan benteng itu, ia memperlihatkan rasa terima kasih pada pasukannya dengan berkata, "Kuda-kuda dan para prajurit patut diberi kesrmpatan melepas lelah."

Namun ia sendiri tidak beristirahat lama. Malam itu ia tidur tanpa melepas baju tempur, dan pada waktu fajar tiba, ia mengumpulkan para pengikut senior untuk mengadakan rapai. Sekali lagi ia mengeluarkan keputusan-keputusan yang harus diumumkan di seluruh provinsi, dan langsung mengutus Fuwa Kawachi dengan perintah untuk membawa Shogun Yoshiaki dari Gifu ke Moriyama.

Kemarin ia bertempur di muka pasukan, hari ini ia memegang kendali pemerintahan. Inilah Nobunaga. Setelah memberikan tanggung jawab sementara sebagai administrator dan hakim di Otsu kepada empat jcndral, dua hari kemudian ia menyeberangi Danau Biwa, dan hampir lupa makan karena sibuk memberi perintah demi perintah.

Pada hari kedua belas bulan ini, Nobunaga memasuki wilayah Omi dan menyerang Kannonji dan Mitsukuri. Kemudian, pada tanggal dua puluh lima, pasukan Nobunaga mulai memasang pengumuman-pengumuman mengenai undang-undang baru yang akan diberlakukan di provinsi itu. Hanya ada satu jalan untuk meraih keunggulan! Kapal-kapal perang dari tepi timur Danau Biwa berlayar ke Omi. Segala sesuatu, mulai dari pembuatan kapal sampai pemuatan ransum untuk para prajurii dan makanan untuk kuda-kuda, melibatkan kerja sama dengan rakyat jelata. Tentu saja mereka meringkuk ketakutan menghadapi kekuatan militer Nobunaga. Tetapi selama itu, kenyataan bahwa rakyat Omi bersatu untuk mendukung Nobunaga adalah karena mereka menyctujui gaya pemerintahannya, yang mereka anggap dapat dipercaya.

Nobunagalah satu-satunya orang yang menyelamatkan orang-orang kecil dari api peperangan dan secara terang-terangan membela kepentingan mereka. Ketika mereka menanyakan nasib mereka, jawaban Nobunaga terasa membesarkan hati. Dalam situasi seperti itu, tak ada waktu untuk menyusun kebijaksanaan politik secara terperinci. Rahasia Nobunaga sebenarnya tak lebih dari melaksanakan semua hal secara cepat dan jelas. Yang diinginkan rakyat jelata di sebuah negeri yang diombang-ambingkan oleh perang bukanlah administrator ulung atau pemimpin bijaksana. Dunia dilanda kekacauan. Jika Nobunaga

sanggup mengendalikannya, mereka pun bersedia menanggung penderitaan sampai batas-batas tertentu.

Angin di tengah danau mengingatkan orang bahwa musim gugur telah tiba, dan armada Nobunaga menimbulkan gelombang dengan pola memanjang yang indah pada permukaan air. Pada tanggal dua puluh lima, kapal yang ditumpangi Yoshiaki berlayar dari Moriyama dan mendarat di bawah Kuil Mii.

Nobunaga, yang telah tiba lebih dulu, menduga bahwa Miyoshi dan Matsunaga akan melancarkan serangan, tapi kali ini dugaannya meleset.

Ia menyambut Yoshiaki di Kuil Mii dengan berkata, "Boleh dibilang kita sudah memasuki ibu kota."

Pada tanggal dua puluh delapan, Nobunaga akhirnya mendesak pasukannva ke Kyoto. Ketika mencapai Awataguchi, seluruh pasukan berhenti. Hideyoshi, yang berada di samping Nobunaga, memacu kudanya ke depan, sementara Akechi Mitsuhide datang dari arah barisan depan.

"Ada apa?"

"Utusan sang Tenno."

Nobunaga pun terkejut, dan segera turun dari kuda. Kedua utusan tiba dengan membawa surat dari sang Tenno.

Sambil membungkuk rendah, Nobunaga bersikap penuh hormat, "Sebagai pemimpin pasukan provinsi, aku tidak memiliki kemampuan selain mengangkat senjata. Sejak zaman Ayahanda, kami telah menyayangkan keadaan menyedihkan yang menimpa

Istana Kekaisaran serta ketidaktenteraman dalam hati sang Tenno. Namun hari ini aku mendatangi ibu kota dari pelosok negeri untuk menjaga Yang Mulia. Tak ada tugas yang lebih mcmbanggakan bagi seorang prajurit atau lebih menggembirakan bagi keluargaku."

Bersama tiga puluh ribu prajurit, Nobunaga berikrar untuk menaati setiap keinginan sang Tenno.

Nobunaga menempatkan markasnya di Kuil Totuku. Pada hari yang sama, berbagai pengumuman dipasang di mana-mana. Pertama-tama adalah penyusunan patroli keamanan. Tugas jaga pada siang hari diberikan pada Sugaya Kuemon, sementara tanggung jawab jaga malam diembankan pada Hideyoshi.

Salah satu prajurit Oda pergi minum-minum. Prajurit yang baru saja meraih kemenangan mudah terpancing untuk bertingkah sewenang-wenang. Setelah minum sampai mabuk dan makan sampai kenyang, si prajurit melemparkan beberapa keping uang dengan nilai kurang dari setengah yang seharusnya ia bayar, lalu melangkah keluar sambil berkata. "Itu sudah cukup."

Pemilik kedai itu segera mengejarnya sambil marah-marah. Tapi ketika ia menangkap si prajurit, orang itu memukulnya, kemudian pergi dengan langkah ter-huyung-huyung. Hideyoshi, yang sedang berpatroli, kebetulan melihai kejadian tersebut dan segera memerintahkan agar praiurit yang bersangkutan dicekal. Ketika prajurit itu dibawa ke markas, Nobunaga memuji kesigapan patroli, melucuti baju

tempur si prajurit, dan bawahannya mengikat orang itu ke pohon besar di muka gerbang kuil. Keterangan mengenai kejahatan yang dilakukannya dicatat pada sebuah papan pengumuman, kemudian Nobunaga memerintahkan agar orang iiu dipertontonkan selama tujuh hari, untuk selanjutnya dipenggal. Hari demi hari tak terhitung banyaknya orang yang mondar-mandir di depan gerbang kuil. Tak sedikit dari mereka saudagar kaya atau bangsawan, juga ada kurir-kurir dari kuil-kuil lain, serta pcmilik toko yang meng-antarkan barang dagangan mcrcka.

Orang-orang yang berlalu-lalang berhenti untuk membaca papan pengumuman dan mengamati orang yang terikat di pohon. Dengan demikian para warga ibu kota melihat sendiri keadilan dan ketegasan Nobunaga. Mereka melihat bahwa undang-undang yang diumumkan di setiap sudut kota—pencurian sekeping uang pun akan diganjar hukuman mati—ditegakkan tanpa pandang bulu, dimulai dengan prajurit Nobunaga sendiri. Tak seorang pun menyatakan ketidakpuasannya.

Istilah "mati karena sekeping" menjadi umum di antara para warga untuk menggambarkan kerasnya hukuman di bawah undang-undang yang diberlakukan Nobunaga. Dua puluh satu hari berlalu sejak pasukan-nya berangkai dari Gifu.

Setelah Nobunaga berhasil menguasai situasi di ibu kota dan kembali ke Gifu, ia berpaling dari segala

urusan yang menyibukkannya dan menemukan bahwa Mikawa bukan lagi provinsi lemah dan miskin seperti semula.

Mau tak mau ia mengagumi kewaspadaan Ieyasu. Si Penguasa Mikawa rupanya tidak puas menjadi penjaga pintu belakang Owari dan Mino sementara sekutunya, Nobunaga, bergerak ke pusat kekuasaan. Bertekad untuk tidak membiarkan kesempatan ini berlalu begitu saja, Ieyasu memaksa pasukan penerus Imagawa Yoshimoto, Imagawa Ujizane, keluar dari Provinsi Suruga dan Totomi. Ini, tentu saja, tidak semata-mata berkat kekuatannya sendiri. Berhubungan dengan marga Oda di satu pihak, Ieyasu juga bekerja sama dengan Takeda Shingen dari Kai, dan mereka bersepakat untuk membagi bekas wilayah Imagawa. Ujizane memang bodoh, dan memberikan banyak alasan kuat bagi marga Tokugawa maupun marga Takeda untuk menyerangnya.

Meskipun seluruh negeri dilanda kekacauan, setiap komandan militer memahami bahwa ia tak bisa memulai perang tanpa alasan, dan jika ia nekat melakukannya, pada akhirnya ia akan menderita kekalahan. Ujizane menjalankan pemerintahan yang memberikan peluang bagi musuh-musuhnya untuk bersikap demikian, dan ia sendiri tak sanggup membaca pertanda zaman. Semua orang tahu bahwa ia tak pantas menjadi penerus Yoshimoto.

Provinsi Suruga menjadi milik marga Takeda, sementara Totomi menjadi bagian wilayah kekuasaan

marga Tokugawa. Pada hari Tahun Baru di tahun Eiroku ketiga belas, Ieyasu menyerahkan komando benteng di Okazaki kepada putranya, lalu pindah ke Hamamatsu di Totomi. Di bulan kedua, ia menerima surat berisi ucapan selamat dari Nobunaga.

> *Tahun lalu aku mengungkapkan kenginanku yang telah lama terpendam dan mencapai berbagai keberhasilan kecil, tetapi tak ada yang lebih menggembirakan daripada menambahkan tanah Totomi yang subur ke dalam wilayah Tuan. Secara kolektif, kita semua bertambah kuat.*

Pada awal musim semi, Ieyasu pergi ke Kyoto bersama Nobunaga. Tentu saja kunjungan mereka adalah untuk menikmati ibu kota di musim semi dan bersantai di bawah kembang ceri, paling tidak itulah yang tampak dari luar. Namun dari sudut politik, seluruh dunia memandang ke arah kedua pemimpin yang bertemu di Kyoto dan bertanya-tanya apa scsungguhnya tujuan mereka.

Tetapi perjalanan Nobunaga kali ini memang hanya untuk bersenang-senang. Nobunaga dan Ieyasu menghabiskan satu hari penuh di ladang-ladang dengan berburu menggunakan burung rajawali. Pada malam hari. Nobunaga mengadakan jamuan makan dan minta agar para warga desa menampilkan nyanyian dan tarian di tempat menginapnya. Pada dasarnya. ia dan Ieyasu hanya menikmati waktu santai. Ketika

mereka tiba di ibu kota, Hideyoshi, yang diberi tanggung jawab atas pertahanan Kyoto, pergi sampai ke Otsu untuk menyambut mereka. Nobunaga memperkenalkannya pada Ieyasu.

"Ya, aku sudah lama mengenalnya. Aku pertama kali berjumpa dengannya pada waktu aku berkunjung ke Kiyosu, dan dia berada dalam barisan samurai yang ditugaskan di gerbang untuk menyambutku. Itu satu tahun setelah pertempuran di Okehazama, jadi memang sudah agak lama," Ieyasu menatap Hideyoshi dan tersenyum. Hideyoshi terkesan dengan daya ingat Ieyasu yang begitu baik. Ieyasu kini berusia dua puluh delapan tahun, Nobunaga tiga puluh enam, Hideyoshi hampir tiga puluh empat. Pertempuran di Okehazama berlangsung scpuluh tahun lalu.

Setelah tiba di Kyoto. Nobunaga pertama-tama meninjau perbaikan Istana Kekaisaran.

"Menurut perkiraan kami, pekerjaan ini akan tuntas tahun depan." kedua pengawas pembangunan memberitahunya.

"Biayanya tak perlu ditekan-tekan." jawab Nobunaga. "Sudah bertahun-tahun Istana Kekaisaran berada dalam keadaan tak terurus."

Ieyasu mendengar komentar Nobunaga dan berkata, "Aku benar-benar iri terhadap posisi Tuan. Tuan dapat memperlihatkan pengabdian pada sang Tenno secara nyata."

"Memang begitu," balas Nobunaga tanpa malu-malu, kcmudian mengang-angguk, seakan-akan se-

pendapat dengan Ieyasu.

Nobunaga tidak hanya memugar Istana Kekaisaran, ia juga memperbaiki keuangan istana. Sang Tenno tentu saja merasa senang dan Nobunaga pun berhasil memperlihatkan kesetiaannya pada rakyat. Setelah yakin bahwa kaum bangsawan maupun rakyat jelata merasa senang, Nobunaga menikmati waktu yang dihabiskannya bersama Ieyasu selama bulan kedua, mengagumi kembang ceri, menjalani Upacara Minum Teh, serta menyelenggarakan tarian dan musik istana.

Siapa yang dapat menerka bahwa selama itu dalam hati ia sedang mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapi kesulitan berikut yang bakal menghadang? Nobunaga memprakarsai tindakan-tindakannya seiring dengan perkembangan yang terjadi, dan menyusun rencana serta memikirkan pelaksanaannya bahkan pada saat ia tidur. Tiba-tiba, pada hari kedua di bulan keempat, semua jendralnya menerima panggilan untuk berkumpul di tempat kediaman sang Shogun.

Ruang rapat yang berukuran besar terisi penuh.

"Ini menyangkut marga Asakura di Echizen." Nobunaga angkat bicara, mengungkapkan apa yang direncanakannya sejak bulan kedua. "Yang Mulia Asakura tak pernah menanggapi permintaan sang Shogun, dan tidak mengirim sepotong kayu pun untuk pembangunan Istana Kekaisaran. Yang Mulia Asakura ditunjuk oleh sang Shogun dan berkedudukan sebagai pengikut sang Tenno, tapi tak ada

yang dipikirkannya selain kemewahan dan kemalasan marganya sendiri. Aku ingin turun tangan untuk menyelidiki kcjahatan ini, dan membentuk pasukan untuk menghukumnya. Bagaimana pendapat yang lain?"

Di antara mereka yang langsung berada di bawah kendali keshogunan sesungguhnya terdapat orang-orang yang sudah lama menjalin persahabatan dengan marga Asakura, dan secara tak langsung mendukung mereka, tapi tak seorang pun merasa keberatan. Dan karena tidak sedikit yang secara terus terang menyetujui rencana Nobunaga, tak seorang pun berani bicara di bawah tekanan kelompok yang lebih besar.

Menyerang marga Asakura berarti mengadakan serbuan ke daerah utara. Ini suatu langkah besar, tapi dalam waktu singkat rencananya telah disetujui.

Pada hari yang sama sebuah pengumuman diedarkan, berisi pemberitahuan mengenai pengerahan pasukan, dan pada hari kedua puluh di bulan yang sama, pasukan itu telah terbentuk di Sakamoto. Selain pasukan Owari dan Mino masih ada tambahan delapan ribu prajurit di bawah komando Tokugawa Ieyasu. Di Bulan Keempat yang cerah, pasukan berkekuatan sekitar seratus ribu orang tampak membentang di sepanjang tepi danau di Niodori.

Ketika memeriksa pasukannya. Nobunaga menunjuk pegunungan di utara. "Lihatlah! Salju yang menyelimuti gunung-gunung di daerah utara telah

mencair. Kita akan diiringi bunga-bunga musim semi!" Hideyoshi pun termasuk dalam pasukan ini, dan ia memimpin sekelompok prajurit.

Hideyoshi mengangguk-angguk dan berkata dalam hati, "Hmm, rupanya Tuan Nobunaga sengaja melewatkan musim semi dengan bersenang-senang di ibu kota bersama Yang Mulia Ieyasu karena menunggu salju mencair di pegunungan yang menuju daerah utara."

Tetapi Hideyoshi menganggap bahwa langkah Nobunaga yang paling gemilang adalah mengundang Ieyasu ke ibu kota. Secara tak langsung Nobunaga telah memamerkan kekuatan dan keberhasilannya, sehingga Ieyasu takkan menyesali keputusannya untuk mengirim pasukan Mikawa. Inilah kelebihan Nobunaga. Meskipun dunia tengah menghadapi kekacauan, Nobunaga akan mempersatukannya dengan kemampuan yang ia miliki. Hideyoshi meyakini hal ini, dan ia lebih paham daripada siapa pun bahwa makna pertempuran yang mereka hadapi terletak pada kenyataan bahwa pertempuran itu memang harus terjadi.

Pasukan Nobunaga berangkat dari Takashima, melewati Kumagawa di Wakasa, dan menuju Tsuruga di Echizen. Pasukan itu terus mendesak maju, membumihanguskan benteng-benteng musuh serta pos-pos perbatasan, melintasi gunung demi gunung, dan melancarkan serangan ke Tsuruga dalam bulan yang sama.

Orang-orang Asakura, yang semula menganggap

enteng pasukan musuh, tertegun karena Nobunaga sudah berada di sana. Setengah bulan sebelumnya ia masih mengagumi bunga-bunga musim semi di ibu kota. Orang-orang Asakura tak bisa percaya, bahkan dalam mimpi pun, bahwa mereka melihat panji-panji Nobunaga berkibar di provinsi mereka sendiri.

Martabat marga Asakura yang tua menanjak pesat berkat bantuan yang mereka berikan pada Shogun Pertama, dan kemudian mereka dianugcrahi seluruh Provinsi Echizen.

Marga itulah marga terkuat di daerah utara. Ini diakui oleh mereka sendiri maupun oleh marga-marga lain. Marga Asakura berkedudukan sebagai peserta dalam keshogunan, mereka memiliki kekayaan alam berlimpah, dan kekuatan militer mereka dapat diandalkan.

Ketika memperoleh kabar bahwa Nobunaga telah sampai di Tsuruga, Yoshikage hampir mencaci orang yang menyampaikan berita itu. "Jangan panik. Kau pasti keliru."

Pasukan Oda yang menyerang Tsuruga berkemah di tempat itu, dan mengirim beberapa batalion untuk menyerbu benteng-benteng di Kanegasaki dan Tezutsugamine.

"Di mana Mitsuhide?" tanya Nobunaga.

"Jendral Akechi ditugaskan sebagai komandan barisan depan," jawab pembantunya.

"Panggil dia ke sini!" perintah Nobunaga.

"Ada apa, tuanku?" tanya Mitsuhide, bergegas

kembali dari barisan depan.

"Kau cukup lama tinggal di Echizen, jadi kau tentu mengenai medan antara tempat ini dan benteng utama marga Asakura di Ichijogadani. Mengapa kau bertempur untuk merebut keberhasilan kecil bersama barisan depan, tanpa menyusun suatu strategi?" Nobunaga ingin tahu.

"Hamba mohon ampun." Mitsuhide membungkuk, seakan-akan tertusuk oleh ucapan Nobunaga. "Jika tuanku memerintahkannya, hamba akan menggambar peta dan menyerahkannya untuk dipelajari oleh tuanku."

"Baiklah, kalau begitu kuberikan perintah resmi. Peta-peta yang kubawa ternyata kurang cermat, dan sepertinya ada beberapa daerah yang sama sekali salah. Bandingkan peta-peta itu dengan petamu, lakukan koreksi, lalu serahkan kembali padaku."

Mitsuhide memiliki beberapa peta terperinci yang tak dapat dibandingkan dengan peta-peta milik Nobunaga. Mitsuhide menjiplak peta-petanya sendiri, dan kembali untuk menyerahkan peta-peta itu pada Nobunaga.

"Kurasa kau sebaiknya pergi ke markasku dan mengamati medan. Selain itu, rasanya kau harus kujadikan perwira staf untuk dewan perang." Setelah itu, Nobunaga tak pernah membiarkan laki-laki ini pergi jauh dari markasnya.

Tezutsugamine, benteng yang dipimpin oleh Hitta Ukon, menyerah dalam waktu singkat. Tapi benteng

di Kanegasaki tak bisa secepat itu ditaklukkan. Benteng ini dipertahankan mati-matian oleh Asakura Kagetsune, seorang jendral berusia dua puluh enam tahun. Ketika ia menjadi biksu pada masa mudanya, banyak orang menyayangkan bahwa prajurit dengan potongan dan pembawaan seperti Kagetsune hendak memasuki biara. Karena itu ia terpaksa kembati ke kehidupan duniawi, dan segera dipercaya sebagai komandan sebuah benteng. Dikepung oleh lebih dari empat puluh ribu prajurit di bawah pimpinan jendral-jendral berpengalaman seperti Sakuma Nobumori. Ikeda Shonyu, dan Mori Yoshinari, Kagetsune sesekali memandang dari menara bentengnya dan mengembangkan senyum.

"Sok pamer."

Yoshinari, Nobumori, dan Shonyu melancarkan serangan besar-besaran, menodai tembok-tembok dengan percikan darah, dan sepanjang hari mencengkeram bagaikan semut. Ketika mereka menghitung jumlah mayat mnjelang malam, pihak musuh kehilangan tiga ratus orang, tapi korban jiwa di pasukan mereka sendiri berjumlah lebih dari delapan ratus. Malam itu benteng di Kanegasaki tampak megah di bawah cahaya bulan musim panas.

"Benteng ini takkan jatuh. Dan kalau pun kita dapat menaklukkannya, kita tidak meraih kemenangan," kau Hideyoshi pada Nobunaga.

Nobunaga kelihatan agak tidak sabar. "Kenapa kita tidak meraih kemenangan jika benteng ini jatuh?"

Pada saat-saat seperti itu, Nobunaga tidak memiliki alasan untuk bergembira.

"Kalaupun benteng Kanegasaki takluk, itu tidak berarti Echizen akan runtuh. Dengan merebut benteng ini, kekuatan militer tuanku takkan meningkat."

Nobunaga memotongnya dengan berkata. "Tapi bagaimana kita bisa maju tanpa mengalahkan Kanegasaki?"

Hideyoshi tiba-tiba berpaling ke samping, Ieyasu telah melangkah masuk dan berdiri di sana. Melihat Ieyasu, Hideyoshi segera membungkuk dan menarik diri. Kemudian ia membawa beberapa tikar dan menawarkan tempat duduk di samping Nobunaga pada Ieyasu.

"Mengganggukah aku?" tanya Ieyasu, lalu ia duduk di tempat yang disediakan oleh Hideyoshi. Tapi pada Hideyoshi ia tidak memberi tanggapan sama sekali. "Rupanya Tuan tengah membahas sesuatu."

"Tidak." Sambil menunjuk Hideyoshi dengan dagu dan memperlunak sikapnya. Nobunaga menjelaskan apa yang mereka bicarakan kepada Ieyasu.

Ieyasu mcngangguk dan menatap Hideyoshi. Ieyasu delapan tahun lebih muda daripada Nobunaga, tapi Hideyoshi justru merasa sebaliknya. Ketika Ieyasu menatapnya, Hideyoshi seolah-olah tak dapat percaya bahwa pembawaan dan roman mukanya milik laki-laki bcrusia dua puluhan.

"Aku sependapat dengan apa yang dikatakan

Kinoshita. Membuang-buang waktu dan mcnyia-nyiakan pasukan di benteng ini bukanlah langkah bijaksana."

"Tuan berpendapat bahwa kita sebaiknya membatal-kan serangan, lalu menuju jantung pertahanan musuh?"

"Pertama-tama, mari kita dengar apa yang akan dikatakan Kinoshita. Dia tentu menyimpan sesuatu dalam kepalanya."

"Hideyoshi."

"Ya. tuanku."

"Ceritakan rencanamu."

"Hamba belum mcnyusun rencana."

"Apa?" Bukan Nobunaga saja yang tampak terkejut. Ieyasu pun kelihatan bingung.

"Di dalam benteng itu ada tiga ribu prajurit dan tembok-tembok benteng diperkuat oleh hasrat mereka untuk mcnghadapi musuh berkekuatan sepuluh ribu orang dan bertempur sampai titik darah penghabisan. Meskipun hanya benteng kecil, Kanegasaki takkan dapat direbut dengan mudah. Hamba sangsi apakah benteng itu akan goyah, kalaupun kita mempunyai rencana. Orang-orang itu pun manusia biasa, jadi hamba mcmbayangkan bahwa mereka juga memiliki perasaan dan ketulusan...."

"Kau mulai lagi, he?" ujar Nobunaga. Ia tak ingin Hideyoshi mengoceh tak keruan. Ieyasu merupakan sekutunya yang paling berkuasa, dan Nobunaga mem-perlakukannya dengan amat sopan; tapi bagaimana-

pun ia penguasa Provinsi Mikawa dan Totomi, bukan anggota inti marga Oda. Selain itu, Nobunaga telah mengenal cara berpikir Hideyoshi, sehingga ia tak perlu mendengar penjelasan terperinci untuk mempercayainya.

"Bagus. Bagus sekali." kata Nobunaga. "Dengan ini aku memberimu wewenang umuk melakukan apa saja yang ada dalam kepalamu. Laksanakan-lah dengan sebaik-baiknya."

"Terima kasih, tuanku." Hideyoshi menarik diri, seakan-akan urusan itu tidak seberapa penting. Tapi pada malam hari ia memasuki benteng musuh seorang diri dan menemui komandannya, Asakura Kagetsune. Hideyoshi membuka hatinya dan berbicara dengan penguasa benteng yang masih muda itu.

"Tuan pun berasal dari keluarga samurai, jadi perhatian Tuan tentu tertuju pada hasil akhir pertempuran ini. Perlawanan lebih lanjut hanya akan mengakibatkan kematian prajurit-prajurit yang sangat berharga. Aku sendiri tak ingin melihat Tuan mati percuma. Daripada tewas sia-sia, mengapa Tuan tidak membuka gerbang benteng dan mundur teratur, bergabung dengan Yang Mulia Yoshikage dan menghadapi kami sekali lagi di medan pertempuran yang lain? Aku akan menjamin keamanan semua harta, senjata, serta para perempuan dan anak-anak di dalam benteng, dan mengirim semuanya kepada Tuan, tanpa gangguan."

"Berpindah medan tempur dan menghadapi Tuan

di lain waktu memang menarik," balas Kageisune, lalu mempersiapkan diri untuk mundur. Bersikap seperti samurai sejati, Hideyoshi membcrikan scgala kemudahan bagi pasukan musuh yang hendak mundur, lalu mengawal mereka sampai sejauh satu mil dari benteng.

Satu setengah hari berlalu sampai urusan Kanegasaki berhasil dituntaskan, tapi ketika Hideyoshi memberitahu Nobunaga bahwa pekerjaannya telah rampung, junjungannya hanya berkata, "Begitukah?" dan tidak memberikan pujian sama sekali. Namun roman muka Nobunaga memperlihatkan bahwa ia berpikir. "Kau terlalu bcrhasil—amal bakti pun ada batasnya." Tapi keberhasilan Hideyoshi tak dapat disangkal, tak peduli siapa yang menilainya.

Seandainya Nobunaga memujinya setinggi langit, Shonyu, Nobumori. dan Yoshinari tentu merasa malu dan takkan berani lagi muncul di hadapan junjungan mereka. Bagaimanapun, mereka telah mengirim delapan ratus prajurit menemui ajal dan tak sanggup meraih kemenangan, bahkan dengan pasukan yang jauh lebih besar daripada pasukan musuh. Hideyoshi pun memahami perasaan ketiga jendral itu, dan ketika memberikan laporan, ia mengaku sekadar menjalankan perintah Nobunaga.

"Hamba hanya ingin menjalankan segala sesuatu sesuai perintah. Hamba berharap sepak terjang hamba dapat dimaafkan." Dengan mengucapkan permintaan maaf, ia menarik diri.

Saat itu Ieyasu kebetulan berada bersama jendral-jendral lain di sisi Nobunaga. Sambil menggerutu ia menyaksikan Hideyoshi pergi. Mulai detik itu ia menyadari bahwa ada laki-laki hebat dengan umur tidak terpaut jauh dari usianya sendiri, yang dilahirkan di masa yang sama. Sementara itu, setelah mengosong-kan Kanegasaki. Asakura Kagetsunc bergegas mundur. berencana untuk bergabung dengan pasukan di benteng utama di Ichijogadani, lalu sekali lagi mengadu kekuatan dengan pasukan Nobunaga di tempat lain. Ketika masih dalam perjalanan, ia bertemu dengan kedua puluh ribu prajurit yang dikirim oleh Asakura Yoshikage sebagai bala bantuan untuk Kanegasaki.

"Kacau!" seru Kagetsune, menyesal karena ia menuruti nasihat musuh, tapi sudah terlambat.

"Kenapa kautinggalkan benteng tanpa bertempur?" hardik Yoshikage, marah sekali, tapi ia terpaksa menggabungkan kedua pasukan dan kembali ke Ichijogadani.

Pasukan Nobunaga menyerbu sampai ke Kinome Pass. Jika ia berhasil menembus tempat strategis itu, markas marga Asakura akan berada tepat di depan matanya. Tapi sebuah pesan penting mengejutkan pasukan Oda.

Mereka mendapat kabar bahwa Asai Nagamasa dari Omi, yang sudah selama beberapa generasi terlibat persekutuan antarmarga dengan orang-orang Asakura, telah membawa pasukannya dari utara Danau Biwa

dan memotong jalur mundur Nobunaga. Selain itu, Sasaki Rokkaku, yang sudah sempat mencicipi kekalahan di tangan Nobunaga, bekerja sama dengan orang-orang Asai dan menyerbu dari wilayah berbukit-bukit di Koga. Satu per satu mereka menyerang sisi Nobunaga.

Musuh kini berada di depan dan di belakang. Mungkin karena perkembangan inilah semangat pasukan Asakura berkobar-kobar, dan mereka siap menerjang dari Ichijogadani untuk melancarkan serangan balasan.

"Kita telah memasuki rahang kematian," kata Nobunaga. Ia mcnyadari bahwa mereka seakan-akan mencari kuburan di wilayah musuh. Yang tiba-tiba membuatnya khawatir bukan saja karena Sasaki Rokkaku dan Asai Nagamasa telah memotong jalur mundurnya; yang membuat bulu kuduk Nobunaga berdiri adalah kemungkinan bahwa para biksu-prajurit Honganji, yang memiliki kubu pertahanan di daerah ini, akan mengangkat senjata dan menentang pasukan penyerbu. Cuaca mendadak berubah, dan pasukan penyerbu menyerupai perahu yang berada di ambang badai.

Tapi di manakah lubang yang cukup besar agar sepuluh ribu prajurit dapat mundur? Para ahli strategi mewanti-wanti bahwa bergerak maju selalu lebih mudah daripada menarik pasukan mundur. Jika seorang jendral melakukan satu kesalahan saja, ia mungkin akan kehilangan seluruh pasukannya.

"Perkenankan hamba mengambil komando barisan belakang. Setelah itu tuanku dapat menempuh jalan pintas melewati Kuchikidani, tanpa direpotkan oleh terlalu banyak orang, dan dalam perlindungan kegelapan malam, menyusup keluar dari tanah kematian ini."

Scmakin lama bahaya yang mengancam semakin besar. Malam itu, hanya disertai segclintir pengikut dan pasukan berkekuatan sekitar tiga ratus orang, Nobunaga menyusuri lembah-lembah dan jurang-jurang, serta berkuda sepanjang malam menuju Kuchikidani. Berkali-kali mereka diserang oleh para biksu-prajurit dari sekte Ikko serta oleh gerombolan bandit setempat, dan selama dua hari dua malam mereka tidak makan, minum, maupun tidur. Pada hari keempat mereka akhirnya tiba di Kyoto, dan pada saat itu sebagian besar dari mereka begitu lelah. sehingga nyaris tak sanggup berjalan. Tapi mereka masih terhitung beruntung. Yang patut dikasihani adalah laki-laki yang memegang tanggung jawab atas barisan belakang dan setelah pasukan utama berhasil lolos, bertahan di Benteng Kanegasaki.

Orang iiu Hideyoshi. Jendral-jendral lain, yang selama ini iri melihat keberhasilannya dan secara sembunyi-sembunyi menyebutnya tukang cekcok dan anak kemarin sore, kini berpisah dengan memuji Hideyoshi sebagai "tonggak utama marga Oda" dan "pejuang sejati", dan mengantarkan senjata api, bubuk mesiu, serta persediaan makanan ketika mereka

hendak berangkat. Kesannya seakan-akan mereka meletakkan rangkaian bunga di kuburan.

Kcmudian, dari fajar sampai menjelang siang setelah Nobunaga meloloskan diri, kesembilan ribu prajurit di bawah pimpinan Katsuie, Nobumori, dan Ikeda pun berhasil lolos. Ketika pasukan Asakura melihat ini dan mengejar mereka, Hideyoshi menyerang dari samping dan mengancam dari belakang. Dan ketika pasukan Oda akhirnya terbebas dari impitan maut, Hideyoshi beserta anak buahnya mengurung diri di dalam Benteng Kanegasaki, dan bcrikrar, "Di sinilah kita akan mcninggalkan dunia ini."

Dengan memperlihatkan ketetapan hati untuk gugur bertempur, mereka memalangi benteng rapat-rapat, memakan yang bisa dimakan, tidur jika ada waktu untuk tidur, dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia. Pasukan Asakura berada di bawah Jendral Keya Shichizaemon yang terkenal berani. Daripada mempertaruhkan nyawa orang-orangnya dengan menyerang pasukan yang sudah siap mati, ia memilih mengepung benteng, memotong jalur mundur Hideyoshi.

"Serangan malam!" Ketika peringatan ini terdengar pada pertengahan malam kedua, segala persiapan yang telah di lakukan disebarkan tanpa ragu-ragu. Pasukan Keya segera menyerang musuh yang bergerak dalam kegelapan malam dan memorak-porandakan pasukan

Hideyoshi, yang kemudian cepat-cepat kembali ke dalam benteng.

"Musuh sudah pasrah menghadapi kematian! Pergunakan kesempatan ini, dan menjelang fajar benteng itu sudah berada di tangan kita!" Keya memberi perintah. Mereka bergegas ke tepi selokan, membuat rakit-rakit, dan menyeberang. Dalam sekejap ribuan prajurit berhasil merebut tembok-tembok pertahanan.

Kemudian, persis seperti yang dikatakan Shichizaemon, Kanegasaki takluk menjelang fajar. Tapi apa yang ditemui pasukannya? Tak satu pun anak buah Hideyoshi berada di dalam benteng. Panji-panji mereka berdiri tegak. Asap sudah mulai membubung ke langit. Kuda-kuda meringkik, Namun Hideyoshi tak ada di sana. Serangan pada malam sebelumnya sama sekali bukan serangan.

Di bawah pimpinan Hideyoshi, pasukan kecil itu hanya berpura-pura melarikan diri ke dalam benteng. Sesungguhnya mereka terburu-buru mencari jalan keluar dari kematian yang seolah-olah tak terelakkan. Ketika fajar menyingsing, anak buah Hideyoshi sudah berada di kaki pegunungan yang membentang di sepanjang perbatasan provinsi.

Kcya Shichizaemon beserta pasukannya tentu saja tidak rela melihat musuh mereka lolos begitu saja. "Siapkan pengejaran!" perintah Shichizaemon. "Kejar mereka!"

Pasukan Hideyoshi mundur ke pegunungan,

scpanjang malam meneruskan pelarian tanpa berhenti untuk makan maupun minum.

"Kita belum lolos dari sarang macan!" Hideyoshi memperingatkan. "Jangan berlambat-lambat. Jangan mengaso. Jangan pikirkan rasa haus. Pertahankanlah keinginan untuk hidup!" Tak henti-hentinya Hideyoshi berusaha memacu semangat anak buahnya. Seperti telah diduga, Keya mulai menyusul. Ketika mendengar teriakan perang musuh di belakang, Hideyoshi pertama-tama memerintahkan istirahat singkat, lalu berkaia kepada prajurit-prajurirnya.

"Jangan khawatir. Musuh kita telah bertindak bodoh. Mereka bersorak-sorai sambil menaiki lembah, sementara kita berada di tempat yang lebih tinggi. Kita semua lelah, tapi musuh mengejar kita sambil marah, dan banyak dari mereka akan kehabisan tenaga. Kalau mereka sudah mendekat, hujani mereka dengan batu, lalu gunakan lombak-tombak kalian."

Tenaga anak buahnya memang terkuras, tapi ucapan Hideyoshi mengembalikan rasa percaya diri mereka.

"Ayo, majulah!" seru mereka sambil bersiap-siap menghadapi serangan. Upaya Keya umuk menghukum pasukan Hideyoshi berakhir dengan kekalahan. Tak terhitung jumlah korban yang roboh di bawah hujan batu dan tombak.

"Mundur!"

"Ini kesempatan kita! Mundur! Mundur!"

Hideyoshi seakan-akan meniru musuhnya, para

anak buahnya berbalik dan lari ke arah dataran rendah di sebelah selatan. Mendahului prajurit-prajuritnya yang masih hidup, Keya sekali lagi mengejar. Pasukan Keya sungguh keras kepala, meski kekuatan mereka telah berkurang, tapi para biksu-prajurit Honganji turut bcrgabung, menutup jalan pada waktu anak buah Hideyoshi berusaha menuruni gunung untuk mencapai Omi. Pasukan Hideyoshi dihujani panah dan batu dari paya-paya dan hutan di kiri-kanan jalan, dan mendengar orang-orang berteriak. "jangan biarkan mereka lewat!" Hideyoshi pun mulai berpikir bahwa ajalnya telah dekat. Tapi sekaranglah waktunya untuk menggalang semangat hidup serta menolak godaan untuk menyerah.

"Biar para dewa yang memutuskan apakah kita bernasib baik atau buruk, dan apakah kita akan hidup atau mati! Seberangi paya-paya ke arah barat. Ikuti aliran sungai! Semuanya bermuara di Danau Biwa. Berlarilah secepat aliran air. Hanya kecepatan yang sanggup menyelamatkan kalian dari kematian." Ia tidak menyuruh mereka bertempur. Inilah Hideyoshi yang begitu pandai menggrakkan orang, namun ia pun tak ingin memerintahkan pasukannya yang kelaparan dan tidak tidur maupun istirahat selama dua hari dua malam, menangkal serangan biksu-prajurit yang jumlahnya tidak diketahui. Ia hanya ingin membantu setiap prajurit agar dapat kembali ke ibu kota. Dan tak ada yang lebih mujarab daripada keinginan untuk bertahan hidup.

Di bawah perintah Hideyoshi, pasukan yang lelah dan lapar bergegas memasuki paya-paya. Langkah itu penuh risiko, sebab para biksu-prajurit bersembunyi di dalam hutan, seperti kawanan nyamuk. Meski demikian, anak buah Hideyoshi terus berlari, menembus barisan musuh, menggagalkan penyergapan yang telah disusun dengan cermat. Suasana menjadi kacau-balau, dan semuanya berlari ke selatan, menyusuri sungai-sungai pegunungan.

"Danau Biwa!"

"Kita selamat!" Mereka bersorak-sorai dengan gembira. Keesokan harinya mereka memasuki Kyoto.

Ketika Nobunaga melihat mereka, ia berseru, "Kalian masih hidup! Kalian seperti dewa-dewa. Kalian sungguh-sungguh seperti dewa-dewa."

# BUKU KEEMPAT

## TAHUN GENKI PERTAMA
## 1570

# TOKOH dan TEMPAT

ASAI NAGAMASA, penguasa Omi dan saudara ipar Nobunaga
ASAKURA YOSHIKAGE, penguasa Echizen
AMAKASU SANPEI, ninja marga Takeda
TAKEDA SHINGEN, penguasa Kai
KAISEN, biksu Zen dan penasihat Shingen
SAKUMA NOBUMORI, pengikut senior marga Oda
TAKEI SEKIAN, pengikut senior marga Oda
MORI RANMARU, pelayan Nobunaga
FUJIKAGE MIKAWA, pengikut senior marga Asai
OICHI, istri Asai Nagamasa dan saudara perempuan Nobunaga CHACHA, putri sulung Oichi dan Nagamasa

HONGANJI, markas besar para biksu-prajurit sekte Ikko
GUNUNG HIEI, gunung di sebelah timur Kyoto dan markas besar sekte Tendai
KAI, provinsi marga Takeda
HAMAMATSU, benteng marga Tokugawa
NIJO, istana shogun di Kyoto
OMI, provinsi marga Asai ODANI, benteng utama marga Asai
ECHIZEN, provinsi marga Asakura

# Musuh sang Buddha

PADA malam pertama setelah kembali ke Kyoto, hanya ada satu pikiran dalam benak para perwira dan prajurit barisan belakang yang berhasil menyelamatkan nyawa—tidur.

Setelah melapor pada Nobunaga, Hideyoshi pergi dalam keadaan linglung.

Tidur. Tidur.

Keesokan paginya ia membuka mata sejenak, lalu segera terlelap kembali. Sekitar siang Hideyoshi dibangunkan oleh seorang pelayan dan makan sedikit bubur nasi, tapi dalam keadaan antara sadar dan bermimpi, ia hanya tahu bahwa makanannya lezat.

"Tuanku hendak tidur lagi?" si pelayan bertanya heran.

Hideyoshi akhirnya bangun menjelang malam, dua hari kemudian, sama sekali kehilangan orientasi. "Hari apa sekarang?"

"Hari kedua," jawab samurai yang sedang bertugas.

*Hari kedua*, pikir Hideyoshi sambil menyeret tubuhnya keluar dari kaniur tidur. Kalau begitu, Tuan Nobunaga pun sudah pulih.

Nobunaga telah memugar Istana Kekaisaran dan membangun kediaman baru bagi sang Shogun, tapi ia sendiri tidak memiliki rumah di ibu kota. Setiap kali datang ke Kyoto, ia tinggal di sebuah kuil, dan para

pengikutnya menempati kuil-kuil di sekitarnya.

Hideyoshi keluar dari kuil tempat ia menginap, dan untuk pertama kali dalam beberapa hari ia menatap bintang-bintang. *Musim panas sudah di ambang pintu*, katanya dalam hati. Dan kemudian ia menyadari, "Aku masih hidup!" Kegembiraannya meluap-luap. Meski malam telah larut, ia minta izin untuk menghadap Nobunaga. Hideyoshi segera dipersilakan masuk, seakan-akan Nobunaga telah menunggunya.

"Hideyoshi, pasti ada sesuatu yang membuatmu gembira," ujar Nobunaga. "Senyummu lebar sekali."

"Bagaimana hamba tidak gembira?" balas Hideyoshi. "Sebelum ini, hamba tidak tahu betapa berharganya hidup ini. Tapi setelah lolos dari ancaman maut, hamba menyadari bahwa hamba tidak membutuhkan apa-apa selain hidup. Hanya dengan memandang lentera ini atau wajah tuanku, hamba tahu bahwa hamba masih hidup, dan bahwa hamba menikmati berkah yang lebih besar daripada yang patut hamba terima. Tapi bagaimana keadaan tuanku?"

"Aku kecewa. Inilah pertama kali aku mengalami aib dan merasakan kegetiran yang menyusul kekalahan."

"Pernahkah orang mencapai hasil besar tanpa mengalami kekalahan?"

"Hmm, itu pun bisa kaubaca dari wajahku? Perut kuda hanya perlu dipecut satu kali. Hideyoshi, persiapkan dirimu untuk melakukan perjalanan."

"Perjalanan?"

"Kita kembali ke Gifu." Tepat pada saat Hideyoshi merasa berada satu langkah di depan Nobunaga, junjungannya kembali mengambil alih pimpinan. Nobunaga memang memiliki beberapa alasan untuk sesegera mungkin kembali ke Gifu.

Meski Nobunaga sering disebut tukang mimpi, ia pun dikenal sebagai laki-laki berkemauan keras. Malam itu Nobunaga, Hideyoshi, serta rombongan pengawal berjumlah kurang dari tiga ratus orang meninggalkan ibu kota. Tapi, walaupun mereka bergerak cepat, keberangkatan mereka tak dapat dirahasiakan.

Sebelum fajar, rombongan itu tiba di Otsu. Membelah kegelapan malam, letusan senapan menggema di pegunungan. Kuda-kuda langsung ketakutan. Beberapa pengikut segera memacu kuda mereka ke depan, cemas akan nasib Nobunaga, sekaligus mencari-cari si penembak gelap.

Nobunaga rupanya tidak mengetahui tembakan itu. Ia bahkan mendului yang lain lebih dari lima puluh meter. Di tempat itu ia berbalik dan berseru, "Biarkan saja!"

Karena Nobunaga berada seorang diri dan jauh di depan anak buahnya, mereka membiarkan si pembunuh yang gagal. Ketika Hideyoshi dan para jendral lain menyusul Nobunaga dan menanyakan apakah ia terluka, Nobunaga memperlambat kudanya dan mengangkat lengan baju, memperlihatkan sebuah lubang kecil. Komentarnya singkat saja, "Nasib kita berada di

tangan para dewa."

Belakangan diketahui bahwa yang melepaskan tembakan ke arah Nobunaga ternyata seorang biksu-prajurit yang terkenal sebagai penembak jitu.

"Nasib kita berada di tangan para dewa," kata Nobunaga, tapi itu tidak berarti ia menunggu sampai keinginan para dewa menjadi kenyataan. Ia tahu bahwa para panglima saingan merasa iri padanya. Dunia tidak memandangnya sebelah mata ketika ia melebarkan sayap ke Owari dan Mino dari wilayah kekuasaannya yang hanya meliputi dua distrik di Owari. Tapi kini ia berada di tengah panggung, memberi perintah dari Kyoto, dan marga-marga kuat tiba-tiba merasa tidak tenang. Marga-marga yang tidak terlibat pertikaian dengannya—marga Otomo dan Shimazu dari Kyushu, marga Mori dari daerah barat, marga Chosokabe dari Shikoku, bahkan marga Uesugi dan Date di utara—semuanya memandang keberhasilan-keberhasilannya dengan sikap bermusuhan.

Tetapi bahaya sesungguhnya datang dari saudara-saudara iparnya sendiri. Kini sudah jelas bahwa Takeda Shingen dari Kai tak lagi dapat dipercaya. Nobunaga pun tak bisa menutup mata terhadap marga Hojo; dan Asai Nagamasa dari Odani, yang menikah dengan saudara perempuan Nobunaga, Oichi, merupakan bukti nyata mengenai kelemahan persekutuan politik yang didasarkan atas perkawinan. Ketika Nobunaga menyerbu daerah utara, musuh utamanya—orang yang tiba-tiba bersekutu dengan

marga Asakura dan mengancam jalur mundur Nobunaga—ternyata tak lain dari Asai Nagamasa. Ini sekali lagi membuktikan bahwa ambisi seorang laki-laki tak dapat dibendung dengan pesona perempuan.

Ke mana pun Nobunaga memandang ia melihat musuh. Sisa-sisa marga Miyoshi dan Matsunaga tetap merupakan lawan merepotkan yang menunggu-nunggu kesempatan, dan di mana-mana para biksu-prajurit dari Honganji mcngipas-ngipas api pemberontakan. Sepertinya seluruh negeri berbalik menentang Nobunaga ketika ia meraih kekuasaan, jadi sudah sewajarnya jika ia hendak sesegera mungkin kembali ke Gifu. Seandainya ia berdiam satu bulan lebih lama di Kyoto, mungkin tak ada benteng atau marga tempat ia bisa berpulang, tapi kini ia mencapai Benteng Gifu tanpa kejadian di luar dugaan.

"Pengawal! Pengawal!" Malam yang singkat itu belum berakhir, tapi Nobunaga sudah memanggil-manggil di ruang tidur. Tidaklah aneh bagi Nobunaga untuk bangun dini hari dan langsung memberi perintah. Para penjaga malam sudah terbiasa, tapi sepertinya setiap kali mereka mengendurkan penjagaan sedikit saja, mereka langsung dikejutkan oleh suara Nobunaga.

"Ya, tuanku?" Kali ini si pengawal tidak membuang-buang waktu.

"Siapkan rapat perang. Beritahu Nobumori bahwa semua jendral harus segera berkumpul," ujar Nobu-

naga sambil keluar dari ruang tidur.

Para pelayan dan pembantu mengikutinya. Mereka masih setengah tidur dan tak sanggup memastikan apakah masih tengah malam atau sudah menjelang fajar. Yang jelas masih gelap, dan bintang-bintang bersinar cerah di langit malam.

"Hamba akan menyalakan lentera," salah seorang pelayan berkata. "Mohon Tuanku bersabar sejenak saja."

Tetapi Nobunaga sudah membuka pakaian. Ia masuk ke kamar mandi dan mulai mengguyur tubuhnya dengan air.

Di benteng luar, keadaan bahkan lebih kacau lagi. Orang-orang seperti Nobimori, Tadatsugu, dan Hideyoshi berada di dalam benteng, tapi banyak jendral lain tinggal di kota benteng. Pada waktu kurir-kurir ditugaskan memanggil mereka, ruangan besar dibersihkan dan lentera-lentera dinyalakan.

Akhirnya semua jendral berkumpul. Cahaya lentera menerangi wajah Nobunaga. Ia telah memutuskan bahwa menjelang pagi mereka akan berangkat untuk menyerang Asai Nagamasa dari Odani. Meski pertemuan ini merupakan rapat perang, tujuannya bukan untuk mengemukakan pendapat yang berbeda-beda atau berdiskusi. Nobunaga hanya ingin tahu apakah ada yang hendak mengajukan usulan mengenai taktik.

Setelah jelas bahwa Nobunaga telah membulatkan tekad, semua jendral terdiam. Rasanya ada sesuatu yang mengganjal dalam hati mereka. Mereka semua

mengetahui bahwa hubungan Nobunaga dengan Nagamasa bukan sekadar hubungan antara sekutu politik. Nobunaga sungguh-sungguh menyukai saudara iparnya itu, dan ia pernah mengundang Nagamasa ke Kyoto dan mengantarnya berkeliling-keliling.

Nobunaga mempunyai alasan kuat mengapa ia tidak memberitahu Nagamasa bahwa ia akan menyerang marga Asakura. Ia tahu bahwa marga Asai dan Asakura terikat persekutuan yang lebih tua daripada hubungan marga Asai dengan marga Oda. Karena pertimbangan kedudukan saudara iparnya itu, Nobunaga berusaha keras agar Nagamasa tidak terlibat.

Namun, begitu mendapat kabar bahwa pasukan Nobunaga telah menembus jauh ke wilayah musuh, Nagamasa mengkhianati Nobunaga, memotong jalur mundur, dan memastikan bahwa kekalahan tak terelakkan.

Sejak kembali ke Kyoto, Nobunaga terus memikirkan hukuman bagi saudara iparnya. Dan di tengah malam buta ia menerima sebuah laporan rahasia. Laporan itu menyebutkan bahwa Sasaki Rokkaku telah menyulut pemberontakan petani dengan bantuan Benteng Kannonji dan para biksu-prajurit. Rokkaku memanfaatkan kekacauan itu, dan dengan bekerja sama dengan orang-orang Asai, ia hendak menghancurkan Nobunaga dengan sekali pukul.

Seusai rapat perang, Nobunaga mengajak para jendral ke pekarangan dan menunjuk ke langit. Di

kejauhan, langit tampak merah karena api yang mengiringi huru-hara.

Keesokan harinya, hari kedua puluh, Nobunaga membawa pasukannya ke Omi. Ia menaklukkan para biksu-prajurit dan mematahkan pertahanan Asai Nagamasa dan Sasaki Rokkaku. Pasukan Nobunaga bergerak secepai badai yang menyapu awan-awan dari dataran luas, dan menyerang mendadak bagaikan petir.

Pada hari kedua puluh satu, orang-orang Oda mendesak benteng utama marga Asai di Odani. Sebelumnya mereka telah mengepung benteng Yokoyama, sebuah benteng milik marga Asai. Pasukan musuh dibuat kocar kacir. Mereka tak punya waktu untuk mempertahankan diri, dan perlawanan mereka ambruk, tanpa ada kesempatan untuk menempati posisi baru.

Kedalaman Sungai Ane hanya beberapa meter, jadi walaupun cukup lebar, orang bisa menyeberanginya dengan berjalan kaki. Tapi airnya yang jernih, yang berasal dari pegunungan di bagian timur Provinsi Asai, begitu dingin, sehingga terasa menusuk sampai ke sumsum, bahkan di musim kemarau.

Fajar baru menyingsing. Nobunaga membawahi dua puluh tiga ribu orang, ditambah enam ribu prajurit Tokugawa, dan menyebarkan pasukan di sepanjang tepi timur sungai.

Sejak tengah malam pada hari sebelumnya, pasukan gabungan Asai dan Asakura—berjumlah sekitar

delapan belas ribu orang—perlahan-lahan menyusup dari Gunung Oyose. Tersembunyi di balik rumah-rumah di tepi barat, mereka menunggu saat yang tepat untuk menyerang. Malam masih gelap, dan hanya bunyi air mengalir yang terdengar.

"Yasumasa," Ieyasu memanggil salah seorang komandan, "pasukan musuh sedang bergerak ke tepi sungai."

"Sukar untuk melihat jelas dalam kabut ini, tapi hamba mendengar kuda meringkik di kejauhan."

"Ada perkembangan baru di bagian hilir?"

"Belum ada, tuanku."

"Pihak mana yang akan mendapat berkah dari dewa? Dalam setengah hari, kita akan mengetahuinya."

"Setengah hari? Mungkinkah selama itu?"

"Mereka jangan dianggap enteng," ujar Ieyasu sambil berjalan ke hutan di tepi sungai. Di sinilah prajurit-prajuritnya menanti, kelompok elite dalam pasukan Nobunaga. Suasana di dalam hutan hening sepenuhnya. Para prajurit telah menyebar, bersembunyi di semak-semak. Pasukan tombak menggenggam senjata masing-masing dan menatap ke seberang sungai. Di sana belum ada yang bergerak.

Apakah hari ini membawa kematian?

Mata para prajurit tampak berbinar-binar. Tak terusik oleh persoalan hidup dan mati, mereka membayangkan akhir pertempuran sambil membisu. Tttk ada yang kelihatan yakin bahwa ia akan kembali memandang langit malam itu.

Ditemani Yasumasa, Ieyasu menyusuri barisan prajurit. Tak ada cahaya, keeuali sumbu-sumbu senapan yang membara. Seseorang bersin—mungkin prajurit yang sedang pilek, dengan hidung gatal terkena asap sumbu. Tapi akhirnya sama saja, prajurit-prajurit lain bertambah tegang.

Permukaan air menjadi putih, dan sederetan awan megah menerangi dahan-dahan pohon di Gunung Ibuki.

"Musuh!" seseorang bcrteriak.

Para perwira di sekitar Ieyasu memberi isyarat pada kesatuan penembak untuk menunggu. Di tepi seberang, sedikit ke arah hilir, gabungan pasukan berkuda dan infanteri berjumlah sekitar seribu dua ratus sampai seribu tiga ratus orang menyeberangi sungai secara diagonal, membuat air bergolak.

Barisan depan marga Asai yang terkenal hebat tidak memedulikan barisan depan marga Oda maupun garis pertahanan kedua dan ketiga. Mereka langsung hendak menyerbu ke tengah-tengah perkemahan Oda.

Anak buah Ieyasu menelan ludah, dan semuanya berseru bersamaan, "Isono Tamba!"

"Kesatuan Tamba!"

Isono Tamba yang termasyhur, kebanggaan marga Asai, memang lawan yang tangguh. Panji-panji tampak berkibar-kibar di tengah buih dan percikan air.

Tembakan senapan!

Apakah ini tembakan perlindungan bagi pihak musuh, atau senapan-senapan mereka sendiri? Bukan,

tembak-menembak dimulai secara bersamaan dari kedua sisi. Bergema di atas permukaan sungai, kebisingannya terasa memekakkan. Awan-awan mulai menguak, dan langit musim panas memperlihatkan warna-warninya. Saat itulah garis kedua pasukan Oda, di bawah komando Sakai Tadatsugu, dan garis ketiga pimpinan Ikeda Shonyu tiba-tiba menyerbu ke sungai.

"Jangan biarkan musuh menginjak sisi kita! Dan jangan biarkan satu orang pun kembali ke sisi mereka!" para perwira berseru.

Anak buah Sakai menyerang pasukan musuh dari samping. Dalam sekejap terjadi pertempuran satu lawan satu di tengah sungai. Tombak beradu dengan tombak, pedang beradu dengan pedang. Para prajurit bergulat dan jatuh dari kuda, dan air sungai menjadi merah oleh darah.

Pasukan Sakai dipaksa mundur oleh kesatuan elite di bawah komando Tamba. Sambil berseru, "Kita dipermalukan!" begitu keras sehingga terdengar di kedua sisi sungai, putra Sakai, Kyuzo, terjun ke tengah-tengah pertempuran. Ia gugur dengan gagah, bersama lebih dari seratus anak buahnya.

Tanpa dapat dibendung, kesatuan Tamba menembus garis ketiga pasukan Oda. Para pembawa tombak di bawah Ikeda menyiapkan senjata masing-masing dan berusaha mematahkan serangan musuh, namun mereka tak dapat berbuat apa-apa.

Kini giliran Hideyoshi merasa takjub. Ia bergumam pada Hanbei, "Pernahkah kau melihat orang-orang

yang begitu garang?" Tetapi Hanbei pun tidak memiliki taktik untuk menghadapi serangan ini. Bukan ini saja alasan kekalahan Hideyoshi. Tak sedikit anak buah Hideyoshi merupakan bekas prajurit musuh yang menyerah ketika benteng-benteng mereka ditaklukkan pasukan Oda. Para "sekutu" baru ini ditempatkan di bawah komando Hideyoshi, tapi sebelumnya mereka menerima upah dari marga Asai dan Asakura. Tidak mengherankan bahwa tombak-tombak mereka jarang menemui sasaran, dan ketika diperintahkan mengejar musuh, mereka malah cenderung menghalang-halangi pasukan Hideyoshi sendiri.

Akibatnya barisan Hideyoshi menderita kekalahan, dan garis pertahanan kelima dan keenam pun dipaksa bertekuk lutut. Secara keseluruhan Tamba menggulung sebelas dari tiga belas garis pertahanan marga Oda. Pada saat inilah pasukan Tokugawa di sebelah hilir menyeberangi sungai, menyerbu musuh di tepi seberang, lalu bergerak ke arah hulu. Tapi ketika memandang ke belakang, mereka melihat para prajurit Tamba sudah mendesak mendekati markas Nobunaga.

Sambil berseru, "Serang sisi mereka!" pasukan Tokugawa kembali melompat ke sungai. Para prajurit Tamba menyangka pasukan Tokugawa sekutu yang memasuki sungai dari tepi barat, bahkan setelah mereka mendekat. Dipimpin oleh Kazumasa, para samurai Tokugawa menggempur kesatuan Isono Tamba.

Tiba-tiba menyadari kehadiran musuh, Tamba berseru-seru sampai serak, memerintahkan anak buahnya mundur. Seorang prajurit bersenjatakan tombak menusuknya dari samping. Sambil menggenggam gagang tombak yang melukainya, Tamba berusaha berdiri, tapi lawannya tidak memberi kesempatan. Sebilah pedang tampak berkilau di atas kepala Tamba dan menghantam helm besinya. Pedang itu pecah berkeping-keping. Tamba berdiri, air di sekitar kakinya menjadi merah. Tiga orang mengepung Tamba, menikam, dan mencincangnya.

"Musuh!" para pengikut di sekeliling Nobunaga berseru. Mereka bergegas dari markas ke tepi sungai, dengan tombak siap di tangan.

Takenaka Kyusaku, adik Hanbei, tergabung dalam kesatuan Hideyoshi, tapi dalam pertempuran ia terpisah dari resimennya. Ia mengejar-ngejar musuh, dan kini berada di dekat markas Nobunaga.

Apa? Kyusaku bertanya-tanya heran. Musuh sudah ada di sini? Ketika menatap berkeliling, Kyusaku melihat seorang samurai muncul dari balik markas. Orang itu mengenakan baju tempur yang menandakan ia bukan prajurit biasa. Ia mengangkat tirai dan mengintip dengan hati-hati.

Kyusaku segera menerjang dan menangkap kakinya yang terbungkus pelindung tulang kering. Samurai itu mungkin anggota pasukan mereka sendiri, dan Kyusaku tidak membunuh seorang sekutu. Si samurai berbalik tanpa kelihatan kaget. Tampaknya ia perwira

pasukan Asai.

"Kawan atau lawan?" tanya Kyusaku.

"Lawan, tentu saja!" si samurai membentak, menyiapkan tombak di tangan.

"Siapakah Tuan? Apakah Tuan mempunyai nama yang patut dicatat?"

"Aku Maenami Shinpachiro dari pasukan Asai. Aku datang untuk memenggal kepala Yang Mulia Nobunaga. Hei, kerdil menjijikkan! Siapa kau?"

"Aku Takenaka Kyusaku, pengikut Kinoshita Tokichiro. Coba lawan aku dulu!"

"Hmm, hmm. Adik Takenaka Hanbei rupanya."

"Betul." Pada detik ia mengatakan ini, Kyusaku menarik tombak lawannya, lalu mendorongnya kembali sehingga membentur dada Shinpachiro. Tapi sebelum Kyusaku menghunus pedang, Shinpachiro sudah menangkapnya.

Keduanya jatuh ke tanah, Kyusaku di sebelah bawah. Ia menendang-nendang sampai terbebas, tapi sekali lagi diimpit oleh musuhnya. Saat itulah ia menggigit jari Shinpachiro, sehingga Shinpachiro mengendurkan genggaman.

Inilah kesempatan yang ditunggu-tunggu! Dengan mendorong Shinpachiro, Kyusaku akhirnya berhasil membebaskan diri. Dalam sekejap tangannya menemukan belati dan mengayunkannya ke leher Shinpachiro. Ujung belati tidak mengenai sasaran, tapi menyayat wajah Shinpachiro dari dagu ke hidung, menusuk matanya.

"Musuh rekanku!" sebuah suara berseru dari belakang. Tak ada waktu untuk memenggal kepala Shinpachiro. Melompat berdiri, Kyusaku segera menghadapi lawan barunya.

Kyusaku tahu bahwa beberapa anggota pasukan berani mati Asai berhasil menyusup mendekati markas Nobunaga. Lawan yang kini dihadapinya berbalik dan melarikan diri. Sambil mengejar, Kyusaku menebas lututnya dengan pedang.

Ketika menindih orang yang terluka itu dan mendudukinya dengan kaki terkangkang, Kyusaku berseru, "Kau punya nama yang patut diucapkan? Ya atau tidak?"

"Namaku Kobayashi Hashuken. Aku tak akan mengatakan apa-apa selain bahwa aku menyesal jatuh ke tangan samurai rendahan seperti kau sebelum sempat mendekati Nobunaga."

"Di mana Endo Kizaemon, orang paling berani dalam pasukan Asai? Kau orang Asai, kau pasti tahu."

"Aku tidak tahu sama sekali."

"Buka mulutmu!"

"Aku tidak tahu."

"Kalau begitu, kau tak berguna lagi bagiku!" Kyusaku memenggal kepala Hashuken. Ia kembali berlari, matanya menyala-nyala. Ia bertekad tidak membiarkan kepala Endo Kizaemon jatuh ke tangan orang lain. Sebelum pertempuran dimulai, Kyusaku telah berkoar bahwa dialah yang akan memperoleh kepala Kizaemon. Kini ia berlari ke arah tepi sungai,

tempat mayat-mayat bergelimpangan di rumput dan kerikil—tepi sungai kematian.

Di sana, di antara yang lain, ada satu mayat dengan wajah berlumuran darah yang tertutup rambut. Kawanan lalat beterbangan di kaki Kyusaku. Kyusaku menoleh ketika menginjak mayat dengan wajah tersembunyi di balik rambut itu. Sebenarnya tak ada yang aneh, tapi Kyusaku merasa waswas. Dengan curiga ia menoleh, dan saat itulah mayat tadi bangku dan berlari ke arah markas Nobunaga.

"Lindungi Yang Mulia! Musuh datang!" teriak Kyusaku.

Ketika melihat Nobunaga, si samurai musuh hendak melompat sebuah tanggul rendah, tapi tali sandalnya terinjak dan ia pun terjatuh. Kyusaku menindih orang itu dan segera meringkusnya. Pada waktu Kyusaku menggiringnya ke markas Nobunaga, si samurai berteriak, "Cepat, tebaslah leherku! Sekarang juga! Jangan permalukan sesama prajurit!"

Ketika tawanan lain yang juga tengah digiring melihat laki-laki itu berteriak-teriak, ia berkata tanpa berpikir, "Tuan Kizaemon! Tuan pun ditangkap hidup-hidup?"

Orang yang sempat berlagak mati ini, dan kemudian diringkus Kyusaku, ternyata justru orang yang memang diincarnya—Endo Kizaemon, prajurit Asai yang terkenal garang.

Mula-mula pasukan Oda berada di ambang kehancuran, tapi ketika pasukan Tokugawa di bawah

Ieyasu menyerbu dari samping, serangan musuh berhasil dipatahkan. Namun pihak musuh pun memiliki baris kedua dan ketiga. Pada waktu mereka mendesak maju, lalu bergerak mundur, baik pasukan musuh maupun pasukan Nobunaga bertempur tanpa ampun. Keadaan begitu kacau, sehingga tak seorang pun sanggup menentukan pihak mana yang akan meraih kemenangan.

"Jangan bingung! Serbulah langsung ke perkemahan Nobunaga!"

Sejak semula, inilah tujuan barisan kedua pasukan Asai. Tapi mereka maju terlalu jauh, dan akhirnya menembus sampai ke barisan belakang marga Oda. Pasukan Tokugawa pun berhasil mendobrak pertahanan di seberang sungai, dan dengan seruan, "Jangan sampai dikalahkan pasukan Oda!" mereka mendesak menuju perkemahan Asakura Kagetake.

Tapi kemudian terlihat bahwa para prajurit Tokugawa sudah terlalu jauh meninggalkan sekutu-sekutu mereka dan kini dikelilingi musuh. Pertempuran berlangsung dalam keadaan kacau-balau. Seperti ikan yang tak dapat melihat sungai tempatnya berenang, tak seorang pun sanggup memahami situasi secara keseluruhan. Masing-masing prajurit berjuang mempertahankan nyawa. Begitu seseorang merobohkan lawannya, ia segera menghadapi wajah lawan berikut.

Dari atas, kedua pasukan terlihat seakan-akan tersedot ke dalam pusaran raksasa. Dan sesuai dugaan,

Nobunaga memandang situasinya tepat seperti itu. Hideyoshi pun melihat pertempuran secara keseluruhan. Tampaknya saat inilah yang akan menentukan kalah atau menang.

Nobunaga membenturkan tombak ke tanah, berseru, "Pasukan Tokugawa terjebak! Jangan biarkan mereka berjuang sendiri! Bantulah Yang Mulia Ieyusu!" Tapi sisa kekuatan pasukan di kiri-kanan tidak memadai. Seruan Nobunaga sia-sia belaka. Kemudian, dari rumpun pohon di tepi utara, sekelompok orang bergegas membelah kekacauan dan menuju tepi seberang, memercikkan air dengan setiap langkah.

Hideyoshi, walaupun tidak mendengar perintah Nobunaga, juga telah memahami situasi. Nobunaga melihat panji Hideyoshi dengan lambang labu emas, dan berkata dalam hati, "Ah, bagus! Hideyoshi sudah bergerak."

Sambil menghapus keringat dari mata, Nobunaga berkata pada para pembantu di sekelilingnya, "Saat seperti ini takkan terulang lagi. Pergilah ke sungai dan lihat apa yang dapat kalian lakukan."

Ranmaru dan yang lain—bahkan yang paling muda pun—berlari menghampiri musuh, semuanya berlomba-lomba untuk tiba lebih dulu. Pasukan Tokugawa, yang telah menembus jauh ke wilayah musuh, memang menghadapi kesulitan. Tapi dalam permainan catur ini, Ieyasu yang lihai merupakan bidak yang berada di posisi menentukan.

Nobunaga takkan membiarkan bidak ini gugur, Ieyasu berkata pada diri sendiri. Anak buah Ittetsu mengikuti anak buah Hideyoshi. Akhirnya pasukan Ikeda Shonyu pun menyerbu. Tiba-tiba pasang surut pertempuran telah berubah, dan pasukan Oda berada di atas angin. Para prajurit Asakura Kagetake mundur lebih dari tiga mil, dan pasukan Asai Nagamasa terburu-buru melarikan diri ke Benteng Odani.

Mulai saat itu, pertempuran berubah menjadi pengejaran. Orang-orang Asakura dikejar sampai ke Gunung Oyose, sementara Asai Nagamasa berlindung di balik tembok Benteng Odani. Nobunaga menangani ekor pertempuran dalam dua hari, dan pada hari ketiga ia kembali ke Gifu. Ia bergerak secepat burung pelatuk yang pada malam hari terbang di atas Sungai Ane. Mayat-mayat bergelimpangan di kedua tepi sungai.

***

Orang besar tidak lahir karena kemampuannya semata-mata. Ia pun harus memiliki kesempatan. Ia sering kali dikelilingi perasaan dengki yang mempengaruhi wataknya, seakan-akan sengaja ingin menyiksa. Pada waktu musuh-musuh telah muncul dalam segala macam bentuk, balk terlihat maupun tidak, dan bergabung untuk menderanya dengan setiap penderitaan yang dapat dibayangkan, pada saat itulah ia menjalani ujian sesungguhnya.

Segera setelah pertempuran di Sungai Ane, Nobunaga mundur begitu cepat, sehingga para jendral di berbagai kesatuannya bertanya-tanya apakah telah terjadi sesuatu di Gifu. Tentu saja strategi yang disusun oleh para anggota staf tidak dipahami oleh para bawahan. Desas-desus yang beredar mengatakan bahwa Hideyoshi mengusulkan merebut benteng utama marga Asai di Odani guna menghabisi mereka untuk selama-lamanya, tapi ditolak oleh Nobunaga. Keesokan harinya Nobunaga malah mengangkat Hideyoshi sebagai komandan Benteng Yokoyama, sebuah benteng musuh yang telah ditinggalkan, sementara ia sendiri kembali ke Gifu.

Bukan para prajurit saja yang tidak memahami mengapa Nobunaga begitu tergesa-gesa kembali ke Gifu. Kemungkinan besar para pembantu terdekatnya pun tidak mengetahui alasan sesungguhnya. Satu-satunya orang yang mungkin sanggup membayang-kannya adalah Ieyasu. Matanya yang netral tak pernah lepas lama dari Nobunaga—tidak terlalu dekat, tapi juga tidak terlalu jauh; tanpa perasaan berlebihan, tapi juga tidak terlalu dingin.

Pada hari keberangkatan Nobunaga, Ieyasu pun kembali ke Hamamatsu. Dalam perjalanan, ia berkata kepada para jendralnya, "Begitu Yang Mulia Nobunaga melepaskan baju tempurnya yang berlumuran darah, dia akan berpakaian untuk ke ibu kota dan memacu kudanya langsung ke Kyoto. Jiwanya seperti kuda jantan muda yang tak bisa diam."

Dan memang itulah yang terjadi. Ketika Ieyasu tiba di Hamamatsu, Nobunaga sudah dalam perjalanan ke Kyoto. Tapi ini tidak berarti telah terjadi sesuatu di ibu kota. Yang paling ditakutkan Nobunaga adalah sesuatu yang tak dapat dilihatnya—musuh yang tidak kasat mata.

Nobunaga mengungkapkan kecemasannya pada Hideyoshi. "Menurutmu, apa yang paling merisaukan-ku? Kau tahu, bukan?"

Hideyoshi memiringkan kepala dan berkata, "Hmm. Bukan Takeda dari Kai, yang selalu mengintai dari belakang dan menunggu kesempatan, juga bukan marga Asai dan Asakura. Yang Mulia Ieyasu patut diwaspadai, tapi beliau cerdas, sehingga tak perlu dikhawatirkan sama sekali. Orang-orang Matsunaga dan Miyoshi menyerupai kawanan lalat, dan mereka berkerumun di sekitar kebusukan. Musuh yang harus ditakuti hanyalah para biksu-prajurit Honganji, tapi rasanya sampai sekarang mereka belum seberapa merepotkan bagi Yang Mulia. Berarti hanya satu orang yang tersisa."

"Dan siapa orang itu? Bicaralah."

"Dia bukan kawan maupun lawan. Tuanku telah menunjukkan rasa hormat, tapi jika tindakan tuanku hanya sebatas itu, tuanku mungkin segera terjebak. Orang itu bermuka dua—oh, ampun, kata-kata ini tak patut diucapkan. Bukankah kita berbicara mengenai sang Shogun?"

"Benar. Tapi jangan singgung soal ini di depan

orang lain." Kecemasan Nobunaga menyangkut orang ini, yang memang bukan kawan maupun lawan—Yoshiaki, sang Shogun.

Yoshiaki menanggapi kebaikan Nobunaga kepadanya dengan berurai air mata, dan bahkan berkata bahwa ia menganggap Nobunaga seperti ayahnya sendiri. Jadi, mengapa Yoshiaki? Sikap bermuka dua selalu tersembunyi di tempat-tempat paling tak terduga. Watak Yoshiaki dan Nobunaga sama sekali tidak cocok; pendidikan mereka berbeda, begitu juga nilai-nilai yang mereka anut. Selama Nobunaga membantunya, Yoshiaki memperlakukan Nobunaga sebagai dermawan. Tapi begitu ia mulai terbiasa dengan kursi shogun, rasa terima kasihnya berubah menjadi kebencian.

"Gelandangan itu mengganggu saja," Yoshiaki dikabarkan berkata demikian. Ia mulai menghindari Nobunaga, bahkan menganggapnya sebagai rintangan, dengan kekuasaan melebihi kekuasaannya sendiri. Namun Yoshiaki tidak memiliki keberanian untuk memperlihatkan sikapnya secara terbuka dan menggempur Nobunaga. Watak Yoshiaki sungguh gelap. Dan berhadapan dengan kecemerlangan Nobunaga, Yoshiaki terus berkomplot sampai saat terakhir.

Di sebuah ruangan terpisah di dalam Istana Nijo, sang Shogun bercakap-cakap dengan utusan para biksu-prajurit Honganji.

"Sang Kepala Biara juga membencinya? Tak mengherankan bahwa kecongkakan dan kesombongan

Nobunaga membuatnya gusar."

Sebelum pergi, si utusan berpesan, "Hamba mohon agar segala sesuatu yang hamba katakan tadi tetap dirahasiakan. Kemudian, mungkin ada baiknya mengirim pesan-pesan rahasia ke Kai dan ke marga Asai dan Asakura, agar kesempatan ini tidak berlalu dengan sia-sia."

Pada hari yang sama, di bagian lain Istana Nijo, Nobunaga menanti Yoshiaki untuk melaporkan kedatangannya di ibu kota. Yoshiaki menenangkan diri, menampilkan sikap polos, dan pergi ke ruang resepsi untuk bertemu dengan Nobunaga.

"Kabarnya pertempuran di Sungai Ane berakhir dengan kemenangan gemilang bagi pihak Oda. Satu lagi bukti mengenai kehebatan militer Tuan. Selamat! Ini sungguh menggembirakan."

Nobunaga tak sanggup menyembunyikan senyum getir ketika mendengar sanjungan yang menjilat ini, dan ia menjawab dengan ironis, "Tidak, tidak. Berkat kebijakan dan pengaruh Yang Mulia-lah kami dapat bertempur dengan gagah, karena kami yakin takkan ada kejadian tak terduga seusai pertempuran."

Yoshiaki agak tersipu-sipu. Wajahnya bersemu merah seperti wajah perempuan. "Jangan khawatir. Seperti Tuan lihat sendiri, keadaan di ibu kota tetap tenteram. Tapi apakah Tuan mendapat kabar bahwa ada bahaya mengancam? Tuan bergegas ke sini seusai pertempuran."

"Tidak, hamba datang untuk melakukan kunjungan

kehormatan karena pemugaran Istana Kekaisaran telah rampung, untuk menangani masalah pemerintahan, dan tentu saja untuk menanyakan kesehatan tuanku."

"Ah, begitukah?" Yoshiaki tampak agak lega. "Hmm, Tuan lihat sendiri bahwa aku sehat-sehat saja. Roda pemerintahan pun berjalan mulus, jadi Tuan tak perlu cemas dan mengorbankan waktu untuk begitu sering datang ke sini. Tapi mari, perkenankanlah aku mengadakan jamuan makan untuk merayakan kemenangan Tuan."

"Hamba terpaksa menolak, Yang Mulia," ujar Nobunaga. "Hamba belum sempat menyampaikan ucapan terima kasih kepada para perwira dan prajurit. Rasanya tak patut hamba menerima undangan jamuan makan. Sebaiknya kita tunda saja sampai kesempatan hamba menghadap Yang Mulia berikutnya."

Kemudian Nobunaga mohon diri. Ketika ia kembali ke tempatnya menginap, Akechi Mitsuhide telah menunggu untuk memberikan laporamiya.

"Seorang biksu yang mungkin utusan Kepala Biara Honganji, Kennyo, terlihat meninggalkan istana sang Shogun. Pertemuan-pertemuan antara para biksu-prajurit dan sang Shogun agak mencurigakan, bukan?"

Sebelumnya Nobunaga telah mengangkat Mitsuhide menjadi komandan pasukan penjaga Kyoto. Sesuai kedudukannya, Mitsuhide mencatat semua pengunjung Istana Nijo dengan cermat.

Nobunaga membaca laporan Mitsuhide sepintas

lalu, dan berkata, "Bagus sekali." Ia muak karena shogun itu begitu sukar diselamatkan, namun sekaligus merasa bahwa sikap Yoshiaki malah menguntungkan baginya. Malam itu ia memanggil para petugas yang bertanggung jawab atas pemugaran Istana Kekaisaran, dan ketika mendengar laporan mengenai kemajuan pekerjaan, suasana hatinya bertambah cerah.

Keesokan harinya ia bangun pagi-pagi sekali dan meninjau bangunan-bangunan yang sudah hampir selesai dikerjakan. Kemudian, setelah melakukan kunjungan kehormatan pada sang Tenno di istana lama, ia kembali ke tempatnya menginap seiring dengan terbitnya matahari, dan mengumumkan bahwa ia akan meninggalkan ibu kota.

Ketika Nobunaga tiba di Kyoto, ia mengenakan kimono. Tapi pada waktu hendak pergi ia memakai baju tempur, karena tujuannya bukan Gifu. Sekali lagi ia mengunjungi medan pertempuran di Sungai Ane, bertemu dengan Hideyoshi yang ditempatkan di Benteng Yokoyama, memberikan perintah pada kesatuan-kesatuan yang tersebar di berbagai tempat, kemudian mengepung benteng di Sawayama.

Setelah menumpas musuh-musuhnya, Nobunaga kembali ke Gifu. Tapi bagi Nobunaga dan anak buahnya, waktu untuk beristirahat dari kelelahan akibat panas musim kemarau belum tiba.

Justru di Gifu Nobunaga menerima surat-surat penting dari Hosokawa Fujitaka yang berada di

Benteng Nakanoshima di Settsu, serta dari Akechi Mitsuhide di Kyoto. Surat-surat ini memberitakan bahwa pihak Miyoshi mengerahkan lebih dari seribu orang untuk membangun benteng-benteng di Noda, Fukushima, dan Nakanoshima di Settsu. Mereka dibantu oleh para biksu-prajurit Honganji beserta para pengikut mereka. Baik Mitsuhide maupun Fujitaka menekankan bahwa tak ada waktu untuk menunda-nunda keputusan, dan menanyakan perintah Nobunaga.

Kuil utama para biksu-prajurit dibangun pada masa yang penuh kerusuhan, dan konstruksinya dibuat sedemikian rupa, sehingga sanggup menangkal berbagai gangguan. Di luar tembok batu ada selokan pertahanan yang dalam dan dibentangi oleh sebuah jembatan. Walaupun Honganji merupakan kuil, kontruksinya menyerupai benteng. Menjadi biksu di sini berarti menjadi prajurit, dan jumlah biksu-prajurit di tempat ini tidak kalah dengan di Nara atau Gunung Hiei. Kemungkinan besar di Honganji tak ada satu biksu pun yang tidak membenci Nobunaga, orang yang baru menanjak itu. Mereka menuduhnya sebagai musuh sang Buddha yang mencemooh tradisi-tradisi, perusak kebudayaan, dan setan yang tak mengenal batas, seekor binatang berwujud manusia.

Ketika Nobumori menghadapi orang-orang Honganji dan memaksa mereka menyerahkan sebagian tanah mereka kepadanya, ia telah melangkah terlalu jauh. Kebanggaan kubu Buddha ini amat besar,

dan hak-hak istimewa yang mereka nikmati telah diteruskan secara turun-temurun sejak zaman dulu. Laporan-laporan dari daerah barat dan daerah-daerah lain mulai berdatangan, mengabarkan bahwa orang-orang Honganji sedang mempersenjatai diri. Kuil itu telah membeli dua ribu senapan, jumlah para biksu-prajurit telah berlipat ganda, dan selokan-selokan baru digali di sekitar kubu pertahanan.

Nobunaga telah menduga bahwa mereka akan bersekutu dengan marga Miyoshi, dan bahwa sang Shogun yang berhati lemah akan terbujuk untuk memihak mereka. Ia juga telah menyangka bahwa propaganda busuk akan disebarkan ke rakyat jelata, dan bahwa tindakan ini akan menimbulkan pemberontakan umum.

Ketika menerima pesan-pesan penting dari Kyoto dan Osaka, Nobunaga tidak terlalu terkejut. Ia justru semakin berkeras untuk memanfaatkan kesempatan, dan segera pergi ke Settsu. Dalam perjalanan ke sana, ia mampir di Kyoto.

"Dengan segala kerendahan hati, hamba memohon agar Yang Mulia bersedia menyertai pasukan hamba," Nobunaga berkata pada sang Shogun. "Kehadiran Yang Mulia akan membangkitkan semangat pasukan hamba, dan akan mempercepat pelaksanaan hukuman."

Yoshiaki tentu saja enggan, tapi tak kuasa menolak. Dan meski timbul kesan bahwa Nobunaga membawa seseorang yang tak berguna, sesungguhnya ia justru

menarik keuntungan dengan memanfaatkan nama sang Shogun untuk menabur benih-benih perselisihan di kalangan musuh-musuhnya.

****

Daerah antara Sungai Kanzaki dan Sungai Nakatsu di Naniwa merupakan dataran rawa yang luas, dengan tanah pertanian tersebar di sana-sini. Nakajima di utara berada di tangan orang-orang Miyoshi, sedangkan benteng kecil di selatan dipertahankan oleh Hosokawa Fujitaka. Pertempuran berpusat di daerah ini, dan berlangsung sengit sejak awal sampai pertengahan bulan kesembilan, kadang kala dengan kemenangan, kadang kala dengan kekalahan. Ini adalah perang terbuka dengan melibatkan senjata api besar maupun kecil.

Di pertengahan bulan kesembilan, marga Asai dan Asakura, yang selama itu tetap mengurung diri di benteng-benteng pegunungan sambil merenungkan kekalahan dan menanti sampai Nobunaga membuat kesalahan, mengangkat senjata, menyeberangi Danau Biwa, dan mendirikan kemah di tepi danau di Otsu dan Karasaki. Satu resimen bergabung dengan kubu Buddha di Gunung Hiei. Untuk pertama kali, para biksu-prajurit dari beberapa sekte bersatu melawan Nobunaga.

Keluhan mereka serupa, "Nobunaga sewenang-wenang menyita tanah milik kami, dan menginjak-

injak kehormatan kami."

Antara Gunung Hiei, marga Asai, dan Asakura terjalin ikatan erat. Ketiganya bersepakat untuk memotong jalur mundur Nobunaga. Pasukan Asakura bergerak dari pegunungan di utara danau, sementara pasukan Asai menyeberangi danau, lalu mendarat. Penyusunan pasukan kedua marga mengisyaratkan bahwa mereka hendak merebut Otsu dan memasuki Kyoto. Kemudian, sambil menunggu di Sungai Yodo, mereka akan bergerak seiring pihak Honganji dan menghancurkan Nobunaga dalam satu serangan.

Nobunaga telah terlibat pertempuran sengit selama beberapa hari, menghadapi para biksu-prajurit serta pasukan Miyoshi dari benteng di Nakajima di daerah rawa-rawa antara Sungai Kanzaki dan Sungai Nakatsu. Pada tanggal dua puluh dua, sebuah laporan samar namun mencemaskan mengenai bencana yang datang dari belakang, sampai ke telinganya.

Keterangan terperinci belum dapat diperoleh, tapi Nobunaga menduga keterangan itu takkan menggembirakan. Ia mengertakkan gigi, bertanya-tanya bencana apakah yang dimaksud. Kemudian ia memanggil Katsuie dan mengembankan tanggung jawab atas barisan belakang kepadanya. "Aku akan segera mundur dan menghancurkan marga Asai, marga Asakura, dan Gunung Hiei sekaligus."

"Bukankah lebih baik kita menunggu satu malam lagi sampai laporan terperinci tiba?" tanya Katsuie, berusaha mencegah junjungannya.

"Kenapa? Sekaranglah dunia akan berubah!" Setelah Nobunaga berkata demikian, tak ada yang dapat mengubah pendiriannya. Ia berpacu ke Kyoto, berganti kuda lebih dari satu kali.

"Tuanku!"

"Betapa besar kemalangan ini!"

Tersedu-sedu, sejumlah pengikut berkerumun di depan rumah Nobunaga. "Adik tuanku, Yang Mulia Nobuharu dan Mori Yoshinari gugur dengan gagah di Uji, setelah bertempur sengit selama dua hari dua malam."

Orang pertama tak sanggup melanjutkan laporannya, sehingga salah satu rekannya menyambung dengan suara bergetar, "Orang-orang Asai dan Asakura beserta sekutu mereka, para biksu, membawa pasukan berkekuatan dua puluh ribu orang, sehingga serangan mereka tak berhasil dipatahkan."

Seolah tidak terpengaruh, Nobunaga menanggapi, "Jangan hanya membacakan nama orang-orang mati yang takkan kembali pada saat seperti ini. Aku ingin tahu perkembangan terakhir! Seberapa jauh musuh berhasil mendesak maju? Di mana garis depan? Apakah Mitsuhide ada di sini? Kalau dia ada di depan, segera panggil dia ke sini. Panggil Mitsuhide!"

Hutan panji-panji mengelilingi Kuil Mii—markas besar marga Asai dan Asakura. Pada hari sebelumnya, para jendral telah mengamati kepala adik Nobunaga, Nobuharu, di hadapan kerumunan orang. Setelah itu

mereka memeriksa kepala para prajurit Oda yang termasyhur, satu per satu, sampai mereka sendiri hampir bosan.

"Ini pembalasan atas kekalahan kita di Sungai Ane. Aku merasa jauh lebih enak sekarang," salah seorang bergumam.

"Aku tetap belum puas, sampai kepala Nobunaga tergeletak di depan kaki kita!" orang lain menimpali.

Kemudian seseorang tertawa dengan suara parau, dan berkata dengan logat utara yang kental, "Anggap saja kepalanya sudah di hadapan kita. Nobunaga menghadapi orang-orang Honganji dan Miyoshi di depan, sedangkan kita berada di belakangnya. Ke mana dia mau melarikan diri? Dia bagaikan ikan dalam jala!"

Lebih dari sehari mereka mengamati kepala demi kepala, sampai muak dengan bau darah. Ketika malam tiba, botol-botol sake dibawa ke markas untuk membantu menaikkan semangat para pemenang. Pada waktu sake mulai mengalir, pembicaraan beralih pada strategi.

"Apakah kita harus masuk ke Kyoto, atau merebut leher botol di Otsu, lalu berangsur-angsur merapatkan barisan dan menariknya seperti ikan besar di dalam jala?" salah satu jendral mengusulkan.

"Kita harus maju ke ibu kota dan menumpas Nobunaga di Sungai Yodo dan di ladang-ladang Kawachi," jendral lain membalas.

"Percuma saja!"

Jika seseorang menjagokan taktik tertentu, orang lain segera menentangnya. Sebab, meskipun orang-orang Asai dan Asakura disatukan oleh tujuan yang sama, kalau menyangkut diskusi dalam jajaran atas, masing-masing orang merasa perlu memamerkan pengetahuannya yang dangkal dan menegakkan reputasinya. Akibatnya sampai tengah malam belum ada kata sepakat.

Jemu dengan debat tanpa hasil ini, salah satu jendral Asai pergi ke luar. Ketika menatap langit malam, ia berkomentar, "Langit merah sekali, ya?"

"Pasukan kita membakar rumah-rumah petani mulai dari Yamashina sampai ke Daigo," seorang penjaga menanggapinya.

"Untuk apa? Rasanya percuma saja membakar daerah itu, bukan?"

"Justru sebaliknya. Kita harus menghalau musuh," balas jendral dari pihak Asakura yang mengeluarkan perintahnya. "Pasukan penjaga Kyoto di bawah Akechi Mitsuhide bergerak seakan-akan semuanya siap menyambut kematian. Kita pun harus memperlihatkan kegarangan."

Fajar telah tiba. Otsu merupakan persimpangan jalan-jalan utama menuju ibu kota, tapi kini tak seorang pun terlihat. Lalu seorang penunggang kuda lewat, diikuti beberapa saat kemudian oleh dua atau tiga penunggang lagi. Mereka kurir militer, berkuda dari arah ibu kota, berpacu ke Kuil Mii, seolah-olah nyawa mereka sedang dipertaruhkan.

"Nobunaga sudah hampir mencapai Keage. Pasukan-pasukan Akechi Mitsuhide bergabung untuk membentuk barisan depan, dan mereka terus mendesak maju tanpa dapat dibendung."

Para jendral nyaris tak mempercayai pendengaran mereka.

"Pasti bukan Nobunaga sendiri! Tak mungkin dia begitu cepat kembali dari medan laga di Naniwa."

"Sekitar dua ratus sampai tiga ratus prajurit kita di Yamashina sudah gugur. Musuh sedang mengamuk, dan seperti biasa, Nobunaga sendiri yang memberi perintah. Dia melesat bagaikan setan atau dewa berkuda, dan dia menuju ke sini!"

Baik Asai Nagamasa maupun Asakura Kagetake menjadi pucat. Nagamasa yang paling panik. Nobunaga kakak istrinya, orang yang sebelum ini memperlakukannya dengan ramah. Kegarangan yang diperlihatkan Nobunaga membuatnya gemetar.

"Mundur! Kembali ke Gunung Hiei!" Nagamasa berseru tanpa berpikir.

Asakura Kagetake menangkap nada mendesak dalam suara sekutunya. "Kembali ke Gunung Hiei!" Secara bersamaan ia meneriakkan perintah kepada anak buahnya yang terperanjat. "Bakar rumah-rumah petani di sepanjang jalan! Jangan, tunggu sampai barisan depan kita lewat. Setelah itu bakar semuanya! Bakar semuanya!"

Angin panas menghanguskan alis Nobunaga. Bunga api menggosongkan bulu tengkuk kudanya dan

rumbai-rumbai pada pelananya. Mulai dari Yamashina sampai Otsu, nyala api yang melalap rumah-rumah petani di sepanjang jalan, serta lidah api yang seakan berputar-putar di udara tak sanggup mencegahnya untuk mencapai tujuan. Ia sendiri telah menjadi obor menyala, dan prajurit-prajuritnya menyerupai lautan api.

"Pertempuran ini upacara penghormatan bagi Yang Mulia Nobuharu!"

"Mereka pikir kita takkan membalas kematian rekan-rekan kita?"

Tapi pada waktu mereka tiba di Kuil Mii, tak seorang prajurit musuh pun kelihatan. Semuanya telah melarikan diri ke Gunung Hiei.

Ketika memandang ke arah gunung, mereka melihat bahwa pasukan musuh berkekuatan lebih dari dua puluh ribu orang, ditambah lagi dengan para biksu-prajurit, membentang sampai ke Suzugamine, Aoyamadake, dan Tsubogasadani. Panji-panji yang tampak berkibar-kibar seolah-olah berkata, "Kami tidak kabur. Mulai sekarang, susunan tempur yang akan bicara."

Nobunaga menatap gunung yang menjulang tinggi dan berkata dalam hati, "Inilah tempatnya. Musuhku bukan gunung ini. Hak-hak istimewa yang dimilikinya yang harus kugempur." Kini Nobunaga melihatnya dengan mata berbeda. Sejak zaman dulu, melewati masa kekuasaan kaisar demi kaisar, tradisi dan hak-hak istimewa gunung ini telah merepotkan para

penguasa negeri serta rakyat jelata. Adakah pancaran sang Buddha di gunung ini?

Ketika sekte Tendai pertama kali dibawa dari Cina ke Jepang, Dengyo, pendiri kuil pertama di Gunung Hiei, bersenandung, "Semoga pancaran Sang Buddha yang murah hati memberikan perlindungan kepada balok-balok kuyu yang kita dirikan di tempat ini." Apakah lentera kemuliaan dinysuci ini agar para biksu dapat memaksakan kehendak mereka kepada sang Tenno di Kyoto? Agar mereka dapat mencampuri pemerintahan dan menjadi semakin kuat dengan hak-hak istimewa? Agar mereka dapat bersekutu dengan panglima-panglima perang, berkomplot dengan orang awam, dan mengacaukan seantero negeri? Apakah lenteranya dinyalakan agar ajaran sang Buddha dapat dilengkapi dengan baju dan helm tempur, agar seluruh gunung menjadi tempat untuk menderetkan tombak, senapan, dan panji-panji perang?

Nobunaga menitikkan air mata kemarahan. Jelas baginya bahwa semua ini merupakan penghujatan. Gunung Hiei dibentuk untuk melindungi bangsa, dan karenanya diberi hak-hak istimewa. Tapi ke manakah tujuan semula itu sekarang? Kuil utama, ketujuh tempat keramat, biara-biara di pagoda timur dan barat hanyalah barak setan bersenjata dengan jubah biksu.

Baiklah! Nobunaga menggigit bibirnya begitu keras, hingga giginya berlumuran darah. Biarlah mereka menyebutku raja setan yang menghancurkan ajaran Buddha! Keindahan gunung ini hanyalah daya tarik

palsu, dan para biksu bersenjata tak lebih dari segerombolan orang tolol. Aku akan menghanguskan mereka dengan api peperangan dan membiarkan Buddha sesungguhnya bangkit dari abu yang tersisa.

Pada hari yang sama ia memerintahkan agar seluruh gunung dikepung. Tentu saja pasukannya memerlukan beberapa hari untuk menyeberangi danau, melewati gunung-gunung, dan bergabung dengannya.

"Darah adikku dan Mori Yoshinari belum mengering. Biarkan jiwa mereka yang setia dan tak tergoyahkan berbaring dalam damai. Biarkan darah mereka menjadi lentera yang akan menerangi dunia!"

Nobunaga berlutut dan merapatkan tangannya untuk berdoa. Gunung suci telah dijadikannya musuh, dan ia telah memerintahkan pasukannya untuk mengepung. Kini, di atas sepotong tanah, Nobunaga merapatkan tangan dalam doa dan meratap. Tiba-tiba ia melihat salah satu pembantunya mencucurkan air mata, juga dengan tangan dirapatkan. Rupanya Ranmaru, yang telah kehilangan ayahnya, Mori Yoshinari.

"Ranmaru, kau menangis?"

"Maafkan hamba, tuanku."

"Kumaafkan. Tapi berhentilah menangis, atau arwah ayahmu akan menertawakanmu."

Tetapi kedua mata Nobunaga sendiri pun mulai memerah. Setelah memerintahkan agar kursi panglima dipindahkan ke puncak sebuah bukit, ia mengamati susunan pasukan pengepung. Sejauh mata me-

mandang, bukit-bukit di kaki Gunung Hiei dipenuhi panji-panji pasukannya.

Setengah bulan berlalu. Pengepungan Gunung Hiei—sebuah strategi yang tak lazim bagi Nobunaga—terus berlanjut. Ia telah memotong jalur suplai musuh, dan berusaha agar mereka mati kelaparan. Rencananya sudah mulai menampakkan hasil. Dengan pasukan berkekuatan lebih dari dua puluh ribu orang, lumbung-lumbung di gunung dengan cepat terkuras habis. Mereka bahkan sudah mulai makan kulit pohon.

Musim gugur telah menjelang akhir, dan cuaca dingin di gunung membawa lebih banyak penderitaan bagi pasukan yang bertahan.

"Rasanya waktunya sudah tiba, bukan?" Hideyoshi berkata pada Nobunaga.

Nobunaga memanggil seorang pengikut, Ittetsu. Setelah menerima perintah Nobunaga dan disertai empat atau lima pembantu, Ittetsu mendaki Gunung Hiei dan bertemu dengan Kepala Biara Pagoda Barat, Sonrin.

Sonrin dan Ittetsu sudah cukup lama saling mengenai, dan sebagai tanda persahabatan mereka, Ittetsu datang untuk membujuknya agar menyerah.

"Aku tidak memahami jalan pikiranmu, tapi sebagai sahabat, kuanjurkan agar lelucon ini tidak dibawa terlalu jauh," balas Sonrin, terguncang-guncang karena tawa. "Aku memperkenankan pertemuan ini karena kupikir kau datang untuk minta izin menyerah pada

kami. Betapa bodohnya meminta kami menyerah dan pergi dari sini! Tidak sadarkah kau bahwa kami telah bertekad melawan sampai akhir? Hanya orang gila yang mungkin datang ke sini, lalu bicara tak keruan."

Mata para biksu-prajurit lain tampak menyala-nyala, dan mereka melotot ke arah Ittetsu.

Setelah membiarkan si Kepala Biara bicara, Ittetsu berkata dengan tenang dan berhati-hati, "Yang Terhormat Dengyo mendirikan kuil ini demi kedamaian dan perlindungan Istana Kekaisaran, serta untuk ketenteraman seluruh bangsa. Kurasa tidak pada tempatnya para biksu mengenakan baju tempur, mengacungkan pedang dan tombak, melibatkan diri dalam kancah politik, dan bersekutu dengan pasukan pemberontak, atau membuat sang Tenno menderita. Para biksu sebaiknya kembali menjadi biksu! Usirlah orang-orang Asai dan Asakura dari gunung suci ini, letakkan senjata-senjata kalian, dan kembalilah ke peran semula sebagai pengikut sang Buddha!" Ittetsu berbicara dari lubuk hari, tanpa memberi kesempatan kepada para biksu untuk menyisipkan sepatah kata pun. "Selain itu," ia melanjutkan, "jika kalian tidak menaati perintah Tuan Nobunaga, Yang Mulia akan membumihanguskan kuil utama, ketujuh tempat keramat, serta biara-biara, dan membunuh semua orang di gunung ini. Pertimbangkanlah ini masak-masak dan singkirkanlah perasaan keras kepala. Apakah kalian akan mengubah gunung ini menjadi neraka, atau menyapu bersih semua kejahatan dan

melestarikan lentera di tanah yang suci ini?"

Tiba-tiba para biksu yang menyertai Sonrin mulai berteriak-teriak.

"Ini percuma saja!"

"Dia hanya membuang-buang waktu!"

"'Tenang!" Sonrin memerintahkan sambil tersenyum mengejek. "Pidatomu luar biasa menjemukan, tapi aku akan menanggapinya dengan sopan. Gunung Hiei bukanlah tempat biasa, dan memiliki prinsip-prinsip tersendiri. Kau terlalu mencampuri urusan orang lain. Tuan Ittetsu, hari sudah sore. Tinggalkanlah gunung ini dengan segera."

"Sonrin, dapatkah kau mengambil keputusan seorang diri? Mengapa kau tidak berunding dengan orang-orang terpelajar dan para tetua, lalu membahas urusan ini secara cermat?"

"Gunung ini merupakan satu jiwa dan satu badan. Suaraku mewakili semua kuil di Gunung Hiei."

"Kalau begitu, apa pun yang..."

"Dasar bodoh! Kami akan melawan setiap serangan militer sampai akhir. Kami akan melindungi kebebasan tradisi-tradisi kami dengan darah kami sendiri! Enyahlah dari sini!"

"Baiklah kalau itu yang kauinginkan." Ittetsu tidak beranjak. "Sayang sekali. Bagaimana kalian akan melindungi pancaran sang Buddha dengan darah kalian? Apa sebenarnya kebebasan yang hendak kalian lindungi? Tradisi-tradisi mana yang kaumaksud? Bukankah semuanya tak lebih dari tipu muslihat yang

dimanfaatkan untuk menjamin kemakmuran kuil? Hah, semua itu tidak berlaku di dunia sekarang. Perhatikanlah pertanda zaman. Orang-orang serakah yang menutup mata dan berusaha menghalangi kemajuan demi kepentingan mereka sendiri akan terbakar habis bersama daun-daun yang gugur." Kemudian Ittetsu kembali ke perkemahan Nobunaga.

Angin musim dingin meniupkan daun-daun kering berputar-putar di puncak-puncak gunung. Baik pagi maupun malam selalu ada embun beku. Sesekali angin dingin membawa hujan salju. Pada waktu inilah kebakaran-kebakaran mulai melanda Gunung Hiei, hampir setiap malam. Suatu malam, api berkobar di gudang bahan bakar Gedung Daijo; malam sebelumnya di Takimido. Malam ini pun, walau belum larut, kebakaran terjadi di tempat tinggal para biksu di kuil utama, dan genta terdengar berdentang-dentang. Karena banyak kuil besar di sekitarnya, para biksu bekerja keras agar api tidak menyebar.

Lembah-lembah Gunung Hiei tampak gelap di bawah langit yang merah.

"Kacau-balau!" salah seorang prajurit Oda berkomentar, lalu tertawa.

Angin dingin menerpa dahan-dahan pohon, dan para prajurit bertepuk tangan. Sambil menghabiskan jatah nasi, mereka menonton lautan api. Desas-desus mengatakan bahwa kebakaran-kebakaran itu direncanakan oleh Hideyoshi, dan disulut oleh para pengikut marga Hachisuka.

Pada malam hari, para biksu disibukkan oleh kebakaran-kebakaran, dan pada siang hari mereka menguras tenaga untuk menyiapkan pertahanan. Selain itu, persediaan makanan dan bahan bakar mereka mulai menipis, dan mereka tidak mempunyai perlindungan terhadap hawa dingin.

Musim dingin pun melanda pegunungan, dan hujan salju turun lebat. Kedua puluh ribu prajurit yang bertahan dan kesekian ribu biksu-prajurit mulai layu seperti tanaman yang terkena embun beku.

Pertengahan bulan kedua belas telah tiba. Tanpa baju tempur, hanya dengan jubah biksu, seorang utusan menghampiri perkemahan Nobunaga, disertai empat atau lima biksu-prajurit.

"Aku ingin bicara dengan Yang Mulia Nobunaga," utusan itu berkata.

Ketika Nobunaga datang, ia mengenali si utusan sebagai Sonrin, kepala biara yang sebelumnya bertemu dengan Ittetsu. Sonrin menyampaikan pesan bahwa karena pandangan kuil utama telah berubah, ia bermaksud mengajukan tawaran damai.

Nobunaga menolak. "Apa yang kaukatakan pada utusan yang kukirim dulu? Apa kau tidak tahu malu?" Nobunaga mencabut pedangnya.

"Keterlaluan!" si biksu berseru. Ia berdiri dan terhuyung-huyung ke samping ketika pedang Nobunaga menebas mendatar.

"Pungut kepalanya dan kembali ke gunung. Itulah jawabanku!"

Para biksu menjadi pucat dan bergegas kembali ke markas mereka. Salju dan hujan bercampur es yang bertiup melintasi danau juga bertiup ke perkemahan Nobunaga. Nobunaga telah memberikan jawaban yang tak mungkin disalahartikan kepada Gunung Hiei, tapi pikiran mengenai bagaimana menangani kesulitan besar lain berkecamuk dalam benaknya. Musuh yang tampak di depan matanya hanyalah bayangan api pada tembok. Menyiram air ke tembok takkan memadamkan api, dan sementara itu kebakaran sesungguhnya akan berkobar di balik punggungnya. Ini merupakan hal lumrah dalam seni perang, namun Nobunaga tak sanggup memerangi sumber kebakaran, meskipun ia mengetahui asal-usulnya. Sehari sebelumnya, ia menerima pesan penting dari Gifu bahwa Takeda Shingen dari Kai mengerahkan pasukannya dan akan memanfaatkan ketidakhadiran Nobunaga untuk mengadakan serangan. Selain itu, puluhan ribu pengikut Honganji dikabarkan memberontak di Nagashima, di provinsinya sendiri, Owari, dan salah satu kerabatnya, Nobuoki, dibunuh dan bentengnya direbut. Akhirnya, segala macam fitnah busuk yang menjelek-jelekkan Nobunaga disebarkan di kalangan rakyat jelata, dan para biksu-prajurit menghasut orang-orang Takeda untuk bergabung dengan mereka.

Dapat dimengerti bahwa Shingen memberontak. Setelah berhasil mengadakan gencatan senjata dengan musuh lamanya, marga Uesugi dari Echigo, Shingen mengalihkan perhatiannya ke arah barat.

"Hideyoshi! Hideyoshi!" Nobunaga memanggil.

"Ya, tuanku."

"Cari Mitsuhide. Kalian berdua harus segera membawa surat ini ke Kyoto."

"Surat untuk sang Shogun?"

"Betul. Dalam suratku, aku meminta sang Shogun sebagai penengah, tapi lebih baik jika beliau juga mendengarnya langsung dari mulutmu."

"Tapi kalau begitu, mengapa tuanku tadi memenggal kepala utusan dari Gunung Hiei?"

"Tidak mengertikah kau? Kalau aku tidak melakukannya, mungkinkah kita mengadakan perundingan damai? Kalaupun kita mencapai kesepakatan, mereka pasti akan melanggarnya dan mengejar-ngejar kita."

"Tuanku benar. Sekarang hamba mengerti."

"Tak pengaruh di pihak mana kau berada, tak peduli di mana pun api tampak, kebakaran ini hanya memiliki satu sumber. Tak salah lagi, ini ulah sang Shogun bermuka dua, yang gemar bermain api. Kita harus menempatkannya sebagai penengah dalam perundingan damai, lalu mundur secepat mungkin."

Negosiasi damai pun dimulai. Yoshiaki datang ke Kuil Mii dan berupaya meredakan Nobunaga dan mendamaikan kedua belah pihak. Orang-orang Asai dan Asakura menganggapnya sebagai kesempatan menguntungkan, dan pada hari yang sama mereka meninggalkan Gunung Hiei.

Pada hari keenam belas, seluruh pasukan Nobunaga

mengambil jalan darat, dan dengan melewati jembatan terapung di Seta, mundur ke Gifu.

# Shingen si Kaki Panjang

MESKIPUN Amakasu Sanpei bersaudara dengan salah satu jendral marga Kai, ia menghabiskan sepuluh tahun terakhir dalam kedudukan rendah, karena memiliki bakat istimewa—kemampuannya untuk berlari kencang dalam jarak jauh.

Sanpei adalah pemimpin ninja marga Takeda—orang-orang yang bertugas memata-matai provinsi lain, membentuk persekutuan gelap, dan menyebarkan desas-desus palsu.

Sejak masa muda, bakat Sanpei sebagai pejalan dan pelari yang gesit telah mengesankan teman-temannya. Ia sanggup mendaki gunung mana pun dan berjalan dua puluh sampai tiga puluh mil dalam sehari. Namun ia tak sanggup mempertahankan kecepatannya hari demi hari. Perjalanan pulang dari suatu tempat terpencil biasa ditempuhnya dengan berkuda, kalau medannya mengizinkan, tapi jika menghadapi jalan-jalan setapak yang terjal, ia mengandalkan kedua kakinya yang kuat. Karena inilah ia selalu menempatkan kuda di titik-titik penting di sepanjang jalur-jalur yang dilewatinya—sering kali di pondok pemburu atau tukang kayu.

"Hei, tukang arang! Pak Tua, kau di rumah?" Sanpei memanggil ketika turun dari kuda di depan gubuk pembuat arang. Ia bermandikan keringat, begitu pula

kuda yang ditungganginya.

Musim semi baru berganti dengan musim panas. Daun-daun di gunung-gunung masih tampak hijau pucat, sementara di daerah rendah suara jangkrik sudah mulai terdengar.

*Dia tidak ada*, pikir Sanpei. Ia menendang pintu reyot yang segera terbuka. Sanpei membawa kuda yang hendak ditinggalkannya di dalam. Setelah mengingatnya ke sebuah tiang, ia pergi ke dapur dan mengambil nasi, sayur asin, dan teh.

Begitu selesai mengisi perut, ia mencari tinta dan kuas, lalu menuliskan pesan pada secarik kertas. Kemudian ia menggunakan beberapa butir nasi sisa untuk melekatkan kertas itu ke tutup tempat nasi.

*Ini bukan ulah musang. Akulah, Sanpei, yang menyantap makananmu. Kutinggalkan kudaku di sini agar kau mengurusnya dengan baik, sampai aku mampir lagi.*

Ketika Sanpei hendak berangkat, kudanya mulai menendang-nendang dinding, tak ingin tuannya pergi. Namun pemiliknya yang berhati dingin menoleh pun tidak, melainkan segera menutup pintu. Terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kakinya yang hebat membawanya terbang, tapi ia memang bergegas dengan kecepatan tinggi menuju Provinsi Kai yang bergunung-gunung. Sejak awal, tujuannya adalah ibu kota Kai, Kofu. Dan kecepatan yang dikembangkannya mengisyaratkan bahwa ia membawa laporan yang sangat penting.

Keesokan paginya Sanpei telah melintasi beberapa barisan pegunungan dan melihat aliran Sungai Fuji di sebelah kanan bawah. Atap-atap yang tampak di antara kedua sisi lembah adalah atap-atap Desa Kajikazawa.

Ia ingin mencapai Kofu pada sore hari, tapi karena perjalanan lancar, ia beristirahat sejenak, menatap matahari musim panas yang membakar Cekungan Kai. Tak pengaruh ke mana pun aku pergi, tak peduli kesulitan yang dialami di suatu provinsi pegunungan, memang tak ada tempat yang dapat menyaingi rumah sendiri. Pada waktu berpikir begitu, dengan tangan merangkul lutut, ia melihat barisan kuda yang membawa ember-ember berisi sampang. Hmm, hendak ke manakah mereka? tanyanya pada diri sendiri.

Amakasu Sanpei berdiri dan mulai menuruni gunung. Di tengah jalan ia berpapasan dengan kafilah yang terdiri atas paling tidak seratus kuda. "Heiii!"

Laki-laki yang menuntun kuda paling depan ternyata kenalan lamanya. Sanpei segera bertanya, "Sampangnya banyak sekali, bukan? Ke mana kau akan membawanya?"

"Ke Gifu," jawab orang yang ditanya. Melihat roman muka Sanpei yang penuh curiga, ia segera memberi penjelasan tambahan, "Kami akhirnya selesai membuat sampang yang dipesan marga Oda tahun lalu, jadi sekarang aku mengantarnya ke Gifu."

"Apa! Untuk orang-orang Oda?" Sambil mengerutkan kening, Sanpei seakan-akan tak mampu tersenyum

dan mengucapkan selamat jalan. "Berhati-hatilah. Jalanan sangat berbahaya."

"Kudengar para biksu-prajurit telah angkat senjata. Entah bagaimana nasib pasukan Oda."

"Aku tak bisa bercerita mengenai itu sebelum kusampaikan laporanku kepada Yang Mulia."

"Ah, benar. Kau baru kembali dari sana, bukan? Hmm, kalau begitu kita tak boleh berbincang-bincang lebih lama di sana. Aku akan meneruskan perjalanan." Si pemimpin kafilah dan keseratus kudanya melintasi punggung bukit dan menuju ke barat.

Sanpei menyaksikan kepergian mereka. Dalam hati ia berkata bahwa provinsi pegunungan tetap hanya provinsi pegunungan. Berita dari luar selalu terlambat, dan biarpun pasukan kita kuat dan jendral-jendral kita cerdik, kita tetap memiliki kekurangan serius. Beban tanggung jawabnya terasa semakin berat, dan ia berlari ke kaki gunung dengan kecepatan burung walet. Sanpei mengambil kuda lain di Desa Kajikazawa, dan dengan lecutan cemeti ia berpacu ke arah Kofu.

Benteng kokoh milik Takeda Shingen terletak di Cekungan Kai yang panas dan lembap. Wajah-wajah yang jarang terlihat, kecuali pada waktu provinsi mengalami masalah berat dan mengadakan rapat perang, kini satu per satu terlihat melewati gerbang benteng, sehingga para penjaga gerbang pun menyadari bahwa sesuatu sedang terjadi. Di dalam benteng yang diselubungi kehijauan daun muda, suasana hening hanya terusik oleh jangkrik yang

sesekali terdengar mengerik.

Sejak pagi tidak banyak jendral yang pergi lagi. Sanpei memacu kudanya ke gerbang. Setelah turun di tepi selokan, ia melintasi jembatan dengan berjalan kaki, menggenggam tali kekang di tangannya.

"Siapa itu?" Mata dan ujung tombak para penjaga tampak berkilau-kilau di pojok gerbang besi. Sanpei mengikat kudanya ke pohon.

"Aku," ia membalas, memperlihatkan wajahnya kepada para prajurit, lalu bergegas ke dalam benteng. Ia sering keluar-masuk benteng, jadi walau mungkin saja ada yang tidak tahu siapa ia sebenarnya, tak satu penjaga gerbang pun yang tidak mengenali wajahnya atau mengetahui jenis pekerjaannya.

Di dalam benteng terdapat kuil Buddha yang dinamakan Bishamondo, mengambil nama dewa pelindung daerah utara. Kuil ini berfungsi sebagai ruang meditasi Shingen, sebagai tempat membahas masalah-masalah pemerintahan, dan sesekali sebagai tempat mengadakan rapat perang. Shingen kini berdiri di serambi kuil. Tubuhnya seolah-olah melambai-lambai dalam embusan angin dari batu-batu dan aliran air di pekarangan. Di luar baju perang, ia mengenakan jubah merah seorang pendeta agung, yang seakan-akan tcrbuar dari kembang peoni berwarna merah padam.

Tinggi badannya sedang-sedang saja, tubuhnya kekar berotot. Tampak jelas bahwa ia bukan sembarang orang. Orang-orang yang tak pernah

bertemu dengan Shingen menganggapnya menakutkan, tapi sesungguhnya tidak terlalu sukar didekati. Justru sebaliknya, ia cukup ramah. Hanya dengan menatapnya, orang dapat merasakan ketenangan alami dan wibawa yang dimilikinya, sedangkan janggutnya memberikan kesan keras hati pada wajahnya. Namun ini memang ciri umum para laki-laki di Provinsi Kai.

Satu per satu para jendral bangkit dari tempat duduk masing-masing dan mohon diri. Mereka mengucapkan sepatah-dua kata perpisahan dan membungkuk di hadapan junjungan mereka di serambi. Rapat perang telah berlangsung sejak pagi, dan Shingen terus mengenakan baju tempur di bawah jubah merahnya, persis seperti di medan tempur. Ia tampak agak lelah akibat hawa panas dan diskusi-diskusi berkepanjangan. Sesaat setelah rapat berakhir, ia keluar ke serambi. Para jendral telah pergi, tak ada orang lain, dan tak ada apa-apa di Bishamondo kecuali dinding-dinding berlapis emas yang berkilau-kilau dalam terpaan angin, serta kicauan burung-burung yang terdengar merdu di telinga.

Musim panas ini? Shingen memandang ke kejauhan, menatap gunung-gunung yang mengelilingi provinsinya. Sejak pertempurannya yang pertama, saat ia berusia lima belas tahun, kariernya dipenuhi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi antara musim panas sampai musim gugur. Di sebuah provinsi pegunungan, musim dingin berarti mengurung diri di dalam dan memupuk kekuatan. Tentu saja pada waktu musim

semi dan musim panas tiba, darah Shingen pun bergelora, dan ia menghadap dunia luar sambil berkata, "Hah, sekaranglah waktu untuk bertempur!" Bukan hanya Shingen, semua samurai Kai bersikap demikian. Para petani dan penduduk kota pun merasa waktunya telah tiba, seiring dengan matahari musim panas.

Tahun ini Shingen berusia lima puluh, dan ia merasakan penyesalan mendalam—perasaan tak sabar dengan tujuan hidupnya. Aku terlalu banyak bertempur demi pertempuran semata-mata, katanya dalam hati. Aku bisa membayangkan bahwa di Echigo, Uesugi Kenshin pun merasakan hal yang sama.

Ketika teringat lawan tangguhnya selama bertahun-tahun, Shingen tak kuasa menahan senyum getir. Tapi senyum yang sama membuat hatinya terasa pedih ketika ia mengingat tahun-tahun yang telah berlalu. Berapa lama lagi ia akan hidup?

Kai tertutup salju selama sepertiga tahun. Dan walaupun orang bisa bersilat lidah bahwa pusat dunia berada di tempat jauh, dan bahwa senjata-senjata terbaru sulit diperoleh, Shingen merasa ia telah menyia-nyiakan usianya dengan bertempur melawan Kenshin.

Matahari bersinar cerah, bayang-bayang di bawah dedaunan tampak gelap.

Selama bertahun-tahun Shingen menganggap dirinya prajurit terbaik di seluruh bagian timur Jepang. Kemampuan pasukannya, serta kemakmuran dan

pemerintahan provinsinya memang dihormati di seluruh negeri.

Meski demikian, Kai telah terlempar ke pinggir. Sejak tahun lalu, ketika Nobunaga mendatangi Kyoto, Shingen merenungkan posisi Kai dan memandang dirinya dengan mata baru. Sasaran yang ditetapkan marga Takeda ternyata terlalu rendah.

Shingen tak ingin menghabiskan sisa usianya dengan imerbeut sepotong tanah dari provinsi-provinsi tetangga. Pada waktu Nobunaga dan Ieyasu masih anak ingusan dalam gendongan pengasuh masing-masing, Shingen sudah berangan-angan menyatukan seluruh negeri di bawah pemerintahan-nya yang bertangan besi. Ia menganggap provinsi pegunungan ini semata-mata sebagai tempat tinggal sementara, dan ambisinya begitu besar, sehingga ia sempat mengemukakan pemikiran tersebut kepada utusan-utusan dari ibu kota. Dan sesungguhnya pertempuran-pertempuran tanpa akhir dengan Echigo yang bertetangga hanya merupakan awal dari sekian banyak pertempuran yang akan menyusul. Tapi sebagian besar pertempuran berlangsung melawan Uesugi Kenshin, dan telah menghabiskan sebagian besar sumber daya provinsinya serta menyita banyak waktu.

Ketika Shingen menyadari ini, marga Takeda telah tertinggal di belakang Nobunaga dan Ieyasu. Sejak dulu ia menyebut Nobunaga "si anak ingusan dari Owari" dan Ieyasu "si bocah dari Okazaki".

Setelah kupikir-pikir, ternyata aku telah melakukan kesalahan besar, ia mengakui dengan getir. Ketika hanya terlibat dalam pertempuran-pertempuran, ia hampir tak pernah menyesalkan apa-apa; tapi sekarang, pada waktu merenungkan kebijaksanaan diplomatik, ia menyadari bahwa ia telah gagal. Mengapa ia tidak menuju tenggara ketika marga Imagawa dimusnahkan? Dan mengapa ia diam saja melihat Ieyasu memperluas wilayahnya ke Suruga dan Totomi, padahal ia telah menyandera kerabat Ieyasu?

Kesalahan yang lebih besar lagi adalah menjalin hubungan persaudaraan dengan Nobunaga dengan menempuh perkawinan atas permintaan si Penguasa Owari. Jadi, Nobunaga telah memerangi musuh-musuhnya di barat dan selatan, sekaligus melangkah ke arah pusat permainan. Sementara itu, sandera dari marga Ieyasu telah memperoleh kesempatan dan berhasil melarikan diri, dan Ieyasu dan Nobunaga pun telah membentuk persekutuan. Kini semua orang dapat menilai upaya diplomatik yang dijalankan Shingen.

Tapi takkan kubiarkan mereka berkomplot terus. Aku akan memperlihatkan pada mereka bahwa aku Takeda Shingen dari Kai. Sandera dari marga Tokugawa berhasil meloloskan diri. Ini memutuskan hubunganku dengan Ieyasu. Alasan apa lagi yang kuperlukan?

Itulah yang dikatakannya dalam rapat perang. Setelah mendapat kabar bahwa Nobunaga berkemah

di Nagashima dan rupanya terlibat pertempuran sengit, Shingen yang lihai melihat kesempatan terbuka lebar.

Amakasu Sanpei meminta salah seorang pembantu dekat Shingen mengumumkan bahwa ia telah kembali.

Namun, karena tak kunjung dipanggil, ia mengulangi permintaannya.

"Mungkin kedatanganku belum disampaikan pada Yang Mulia. Tolong beritahu beliau sekali lagi."

"Yang Mulia baru selesai mengadakan rapat dan tampak agak lelah," pembantu tadi menjawab.

Sanpei mendesak, "Justru sehubungan dengan rapat itu aku harus segera menghadap Yang Mulia. Maaf, tapi aku terpaksa berkeras agar beliau segera dihubungi."

Rupanya kali ini pesan Sanpei disampaikan pada Shingen, dan ia segera dipanggil. Salah satu penjaga mengawalnya sampai ke gerbang tengah Bishamondo. Di sana ia diserahkan pada penjaga benteng dalam dan dibawa ke hadapan Shingen.

Shingen sedang duduk di kursi yang ditempatkannya di serambi Bishamondo. Bayangan daun-daun muda dari sebatang pohon mengenai dirinya.

"Langsung saja, Sanpei. Kabar apa yang kaubawa untukku?" tanya Shingen.

"Pertama-tama, informasi yang hamba kirimkan sebelum ini telah berubah sama sekali. Jadi, untuk mencegah terjadinya hal yang tak diinginkan, hamba

datang ke sini secepat mungkin."

"Apa!? Situasi di Nagashima telah berubah? Bagaimana maksudmu?"

"Orang-orang Oda sempat meninggalkan Gifu, seakan-akan hendak melakukan serangan besar-besaran terhadap Nagashima. Tapi begitu Nobunaga tiba di medan laga, dia segera memberikan perintah mundur. Pasukannya harus membayar mahal, tapi mereka mundur bagaikan laut di kala surut."

"Mereka mundur. Lalu?"

"Perintah itu rupanya tak terduga, bahkan oleh pasukannya sendiri. Para prajuritnya saling berbisik bahwa mereka tidak memahami jalan pikirannya, dan tidak sedikit yang tampak bingung sekali."

Orang itu memang pintar! pikir Shingen, berdecak dan menggigit-gigit bibir. Sebenarnya sudah ada rencana untuk memancing Ieyasu keluar dan menghancurkannya, sementara Nobunaga terjebak oleh para biksu-prajurit di Nagashima. Tapi semuanya kandas, dan sekarang aku harus berhati-hati, Shingen berkata pada diri sendiri. Kemudian, sambil menghadap ke ruang dalam kuil, ia tiba-tiba memanggil, "Nobufusa! Nobufusa!" Cepat-cepat ia memerintahkan agar para jendral diberitahu bahwa keputusan untuk menuju garis depan yang diambil dalam rapat tadi dibatalkan.

Baba Nobufusa, pengikut senior Shingen, tak sempat menanyakan alasannya. Disamping itu, para jendral yang baru saja pergi pasti akan bingung, karena

menyangka takkan ada kesempatan lebih baik untuk menaklukkan marga Tokugawa. Namun Shingen sadar bahwa kesempatannya telah berlalu, dan ia tak mungkin berpegang pada rencana semula. Ia justru harus mengambil tindakan balasan dan mencari kesempatan berikut.

Setelah melepaskan baju tempur, ia kembali bertemu dengan Sanpei. Setelah menyuruh para pengikut-nya pergi, dengan cermat Shingen mendengarkan laporan terperinci mengenai situasi di Gifu, Ise, Okazaki, dan Hamamatsu. Belakangan, salah satu kecurigaan Sanpei ditepis oleh Shingen.

"Dalam perjalanan ke sini, hamba berpapasan dengan kafilah yang membawa sampang dalam jumlah besar untuk orang-orang Oda, sekutu marga Tokugawa. Mengapa tuanku mengirim sampang kepada marga oda?"

"Janji harus ditepati. Disamping itu, orang-orang Oda mungkin kurang waspada, dan karena iring-iringan kuda itu harus melewati wilayah Tokugawa dulu, kupikir ini kesempatan baik untuk mempelajari jalan ke Mikawa. Tapi ternyata upaya ini pun sia-sia belaka." Sambil bergumam menyalahkan diri sendiri, ia melegakan diri di suatu tempat sepi.

Keberangkatan pasukan Kai yang hebat akhirnya ditunda, dan para prajurit melewatkan musim panas tanpa berbuat apa-apa. Tapi ketika musim gugur mendekat, desas-desus kembali terdengar di gunung-gunung sebelah barat dan bukit-bukit sebelah timur.

Pada suatu hari yang menyenangkan di musim gugur, Shingen berkuda ke tepi Sungai Fuefuki. Hanya disertai segelintir pembantu, sosoknya yang pcnuh semangat, bermandikan cahaya matahari, tampak bangga akan ke-sempurnaan pemerintahannya. Pancaindranya menangkap fajar sebuah era baru. "Sekaranglah waktunya!" ia berkata dalam hati.

Tulisan pada papan di gerbang kuil berbunyi "Kentokuzan". Inilah kuil tempat tinggal Kaisen, orang yang mengajarkan rahasia-rahasia Zen pada Shingen. Shingen membalas sapaan para biksu dan pergi ke taman. Karena hanya bermaksud mampir sejenak, ia sengaja tidak memasuki kuil utama.

Tidak jauh dari sana ada pondok teh dengan dua ruangan saja. Air incngalir dari sebuah mata air. Daun-daun berwarna kuning jatuh ke pipa air yang melintang di tengah lumut berbau semerbak di taman batu.

"Yang Terhormat, aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal."

Kaisen mengangguk ketika mendengar kata-kata Shingen. "Jadi, tuanku telah membulatkan tekad?"

"Sudah cukup lama aku bersabar, menunggu kesempatan seperti ini, dan kurasa pada musim gugur ini keberuntungan telah beralih padaku."

"Hamba mendapat kabar bahwa pasukan Oda akan menyerbu ke arah utara," ujar Kaisen. "Kelihatannya Nobunaga mengerahkan pasukan yang bahkan lebih

besar daripada tahun lalu untuk mengancurkan Gunung Hiei."

"Begitulah," balas Shingen. "Kesabaran pasti akan berbuah. Aku bahkan menerima beberapa pesan rahasia dari sang Shogun. Dalam pesan-pesan itu, sang Shogun mengatakan bahwa jika aku menyerang pasukan Oda dari belakang, orang-orang Asai dan Asakura akan bangkit pada waktu yang limn, dan dengan bantuan dari Gunung Hiei dan Nagashima, aku hanya perlu menendang Ieyasu untuk kemudian segera menuju ibu kota. Tapi apa pun yang kulakukan, Gifu akan tetap merupakan ancaman. Aku tak ingin mengulangi kesalahan Imagawa Yoshimoto, jadi aku menunggu saat yang tepat. Aku berencana untuk menyergap Gifu secara tak terduga, lalu melintasi Mikawa, Totomi, Owari, dan Mino bagaikan petir, dan kemudian menuju ibu kota. Kalau berhasil, kurasa aku akan menyambut Tahun Baru di Kyoto, Kuharap Yang Terhormat tetap dalam keadaan sehat."

"Kalau itulah yang harus terjadi," Kaisen berkata dengan muram.

Hampir dalam segala hal Shingen minta pendapat Kaisen, mulai dari urusan pemerintahan sampai persoalan militer, dan ia percaya penuh pada Kaisen. Ia sangat peka terhadap ekspresi yang kini ditangkap-nya. "Rupanya Yang Terhormat kurang berkenan dengan rencanaku."

Kaisen mengangkat wajah. "Tak ada alasan bagi hamba untuk menentang-nya. Bagaimanapun, ini cita-

cita tuanku. Yang menyebabkan hamba merasa tidak tenang adalah rencana-rencana licik Shogun Yoshiaki. Bukan tuanku saja yang menerima surat-surat rahasia berisi desakan untuk segera menuju ibu kota. Hamba diberitahu bahwa Yang Mulia Kenshin pun menerima surat-surat serupa. Dan rupanya sang Shogun juga mendesak Yang Mulia Mori Motonari untuk mengangkat senjata, meski setelah itu beliau mening-gal."

"Aku tahu. Tapi, lebih dari apa pun, aku harus pergi ke Kyoto untuk mewujudkan rencana-rencana besar yang kususun untuk negeri ini."

"Memang, hamba pun tak sanggup menerima kenyataan bahwa orang dengan kemampuan seperti tuanku menghabiskan hidupnya di Kai," ujar Kaisen. "Hamba kira tuanku akan menemui banyak kesulitan dalam perjalanan, namun pasukan di bawah komando tuanku belum terkalahkan. Tapi ingatlah, hanya tubuh tuanku yang betul-betul merupakan milik tuanku, jadi pergunakanlah keberadaan tuanku dengan bijak. Hanya ini pesan hamba."

Seorang biksu yang baru hendak mencedok air dari mata air yang jernih tiba-tiba menjatuhkan embernya, dan sambil berteriak-teriak tak jelas, berlari di antara pepohonan. Bunyi mirip rusa berlari terdengar bergema di taman. Biksu yang berusaha mengejar langkah yang kabur itu akhirnya bergegas kembali ke pondok teh.

"Cepat kumpulkan orang-orang! Laki-laki mencurigakan baru saja melarikan diri dari sini," katanya.

Sebuah kuil bukanlah tempat bagi orang mencurigakan, dan ketika Kaisen menanyai si biksu, semuanya terungkap.

"Hamba belum melaporkan pada Yang Terhormat, tapi semalam seorang laki-laki mengetuk pintu gerbang. Dia mengenakan jubah biksu pengelana, sehingga kami mengizinkannya bermalam. Tentunya, kalau dia orang tak dikenal, kami takkan membiarkannya masuk. Tapi kami mengenalinya sebagai Watanabe Tenzo, yang sebelumnya tergabung dalam pasukan ninja Yang Mulia dan sering mengunjungi kuil ini bersama para pengikut Yang Mulia. Karena menyangka tak ada masalah, kami membiarkannya tinggal di sini.

"Tunggu dulu," ujar Kaisen. "Bukankah ini lebih incncurigakan lagi? Seorang anggota pasukan ninja menghilang di provinsi musuh selama bertahun-tahun, tanpa pernah ada kabar darinya. Tiba-tiba dia mengetuk gerbang di tengah malam buta—berpakaian seperti biksu, lagi—dan meminta izin untuk bermalam. Kenapa kalian tidak lebih cermat waktu menanyai dia?"

"Kami memang bersalah, tuanku. Tapi dia memberitahu kami bahwa dia ditahan ketika memata-matai orang-orang Oda. Menurut pengakuannya, dia menghabiskan beberapa tahun di penjara, tapi kemudian berhasil melarikan diri, dan kembali ke Kai dengan menyamar. Tadi pagi dia mengatakan bahwa dia akan pergi ke Kofu untuk menemui Amakasu Sanpei,

atasannya dalam pasukan ninja. Kami betul-betul termakan oleh ucapannya, tapi waktu hamba hendak mengambil ember di mata air, hamba melihat bajingan itu di bawah jendela pondok teh, menempel seperti kadal."

"Apa?! Dia menguping percakapanku dengan Yang Mulia?"

"Waktu mendengar langkah hamba dan berpaling ke arah hamba, dia kelihatan kaget. Kemudian dia cepat-cepat berjalan ke arah pekarangan belakang, sehingga hamba memanggilnya, menyuruhnya berhenti. Dia tidak memedulikan seruan hamba, malah mempercepat langkahnya. Lalu, ketika hamba berteriak, 'Mata-mata!' dia berbalik dan mendelik ke arah hamba."

"Dia berhasil lolos?"

"Hamba berteriak sekuat tenaga, tapi semua pengikut Yang Mulia sedang makan siang. Hamba tidak berhasil menemukan bantuan, dan malangnya dia terlalu cepat untuk hamba."

Si biksu dilirik pun tidak oleh Shingen, yang mendengarkan sambil membisu. Tapi ketika Shingen beradu pandang dengan Kaisen, ia berkata dengan tenang, "Amakasu Sanpei ikut dalam rombonganku. Biar dia saja yang mengejar orang itu. Panggil dia ke sini."

Sanpei menyembah di pekarangan, lalu sambil menatap Shingen yang masih duduk di pondok teh, menanyakan tugas yang akan diberikan padanya.

"Beberapa tahun lalu ada seorang laki-laki bernama Watanabe Tenzo di bawah komandomu, bukan?"

Sanpei berpikir sejenak, lalu berkata, "Hamba ingat. Dia lahir di Huchisuka di Owari. Pamannya yang bernama Koroku penah memesan sepucuk senapan, tapi Tenzo mencurinya dan lari ke sini. Dia menyerahkan senapan itu sebagai hadiah kepada tuanku, dan diberi upah selama beberapa tahun."

"Aku ingat soal senapan itu, tapi rupanya orang Owari tetap orang Owari, dan sekarang dia bekerja untuk marga Oda. Kejar dia dan penggal kepalanya."

"Kejar dia?"

"Beraugkatlah setelah kau mendapat penjelasan dari biksu itu. Kau harus segera mengejarnya, supaya dia tidak bisa lolos."

Di sebelah barat Nirasaki, sebuah jalan setapak menyusuri kaki pegunungan di sekitar Komagatake dan Senjo, melintasi Takato di Ina.

"Hei!"

Suara manusia jarang terdengar di pegunungan ini. Si biksu berhenti dan menoleh, tapi ternyata tak ada apa-apa selain gema, sehingga ia kembali mengayunkan langkah.

"Hei, biksu!" Kali ini suaranya lebih dekat. Dan karena jelas bahwa dirinya yang dimaksud, si biksu berhenti sejenak sambil memegang pinggiran topinya. Dalam sekejap seorang laki-laki lain telah mendekat. Napasnya tersengal-sengal. Ketika menghampiri si biksu, laki-laki itu tersenyum sinis.

"Ini baru kejutan, Watanabe Tenzo. Kapan kau tiba di Kai?"

Si biksu tampak kaget, tapi segera menenangkan diri dan tertawa kecil.

"Sanpei! Kukira siapa. Hmm, sudah lama kita tak berjumpa. Kelihatannya kau sehat-sehat saja, seperti biasa."

Sindiran dibalas sindiran. Kedua-duanya pernah bertugas sebagai mata-mata di provinsi musuh. Tanpa keberanian dan ketenangan seperti ini, mereka takkan sanggup menjalankan tugas.

"Terima kasih atas pujianmu." Sanpei pun tampak tenang-tenang saja. Hanya orang awam saja yang banyak cincong jika memergoki mata-mata musuh di daerahnya sendiri. Tapi, karena melihatnya dari sudut pandang seorang pencuri, Sanpei tahu bahwa di siang hari bolong pun ada pencuri yang berkeliaran, sehingga ia tidak merasa heran.

"Dua malam yang lalu kau mampir di Kuil Eirin, dan kemarin kau menguping pembicaraan rahasia antara Kepala Biara Kaisen dan Yang Mulia Shingen. Waktu kau dipergoki salah satu biksu, kau kabur secepat mungkin. Memang begitu, bukan, Tenzo?"

"Ya, kau pun ada di sana?"

"Sayangnya."

"Hanya itulah yang tidak kuketahui."

"Berarti kau bernasib buruk."

Tenzo berlagak tak peduli, seakan-akan urusan ini tidak menyangkut dirinya. "Kupikir Amakasu Sanpei,

si ninja Takeda, masih memata-matai orang-orang Oda di Ise atau Gifu, tapi ternyata kau sudah kembali. Kau patut mendapat pujian, Sanpei, kau selalu cepat sekali."

"Simpanlah pujian-pujianmu. Kau boleh menyan-jungku sesuka hati, tapi setelah aku menemukanmu, aku tak bisa membiarkanmu kembali dalam keadaan hidup. Kaupikir kau bisa melewati perbatasan sebagai orang bernyawa?"

"Aku belum berniat mati. Tapi, Sanpei, bayang-bayang kematian .sudah melintas di wajahmu. Tentunya kau tidak mengejarku karena ingin menyambut maut."

"Aku datang untuk mengambil kepalamu, atas perintah majikanku. Dan itulah yang akan kulakukan."

"Kepala siapa?"

"Kepalamu."

Begitu Sanpei mencabut pedang panjang, Watanabe Tenzo memasang kuda-kuda. Tombaknya siap menangkis serangan. Jarak antara kedua laki-laki itu agak jauh. Mereka berdiri saling melotot. Napas mereka bertambah ccpat dan wajah mereka tampak pucat kelabu, seperti orang yang berada di ambang maur. Kemudian sesuatu terlintas di benak Sanpei, dan pedangnya dimasukkannya kembali.

"Tenzo, turunkanlah tombakmu."

"Kenapa? Kau takut?"

"Tidak, aku tidak takut, tapi bukankah kita

memiliki kewajiban yang sama? Tak ada salahnya seorang laki-laki gugur ketika menjalankan tugas, tapi saling membunuh seperti ini tidak bermanfaat sama sekali. Mengapa tidak kaulepaskan jubah biksumu dan kauserahkan padaku? Kalau kau bcrsedia, aku akan membawanya kembali dan mengatakan bahwa aku telah membunuhmu."

Di antara ninja terjalin rasa saling percaya yang tidak lazim bagi prajurit-prajurit lain. Mereka memiliki pandangan hidup berbeda, yang timbul ukibat kekhususan tugas-tugas mereka. Bagi para samurai pada umumnya, tak ada kewajiban yang lebih penting selain dari kesediaan untuk mati dcmi majikan. Namun jalan pikiran para ninja berbeda. Mereka sangat menyayangi nyawa. Mereka harus kembali dalam keadaan hidup, tak peduli aib atau penderitaan yang menimpa mereka. Sebab, walaupun seseorang sanggup menyusup ke wilayah musuh dan berhasil mendapatkan keterangan berharga, informasi itu tak berguna jika ia tak dapat kembali ke provinsi asalnya dalam keadaan hidup. Maka dari itu, kematian seorang ninja di wilayah musuh tak lebih dari kematian seekor anjing, tak pengaruh berapa hebatnya ia berjuang sebelum menemui ajal. Tak peduli betapa taatnya orang tersebut pada tata cara samurai, jika kematiannya tidak bermanfaat bagi majikannya, ia mati sebagai seekor anjing. Jadi, meski ninja itu mungkin dianggap sebagai samurai bejat yang hanya ingin menyelamatkan nyawa sendiri, ia memang ber-

kewajiban berbuat demikian, dengan menempuh segala cara.

Baik Sanpei maupun Tenzo berpegang teguh pada prinsip-prinsip itu, yang telah mendarah daging dalam diri mereka. Jadi, ketika Sanpei mengatakan bahwa saling membunuh tak bermanfaat, lalu memasukkan kembali pedangnya, Tenzo pun segera menarik senjatanya.

"Aku tidak berminat menjadi lawanmu dengan mempertaruhkan kepalaku. Syukurlah kalau kita bisa menyelesaikan urusan ini dengan selembar jubah biksu." Ia merobek sepotong kain dari jubah yang dipakainya, lalu melemparkannya ke depan kaki Sanpei. Sanpei memungutnya.

"Ini sudah cukup. Kalau kubawa ini sebagai bukti, dan berkata bahwa Watanabe Tenzo telah kubunuh, urusannya selesai. Yang Mulia takkan berkeras melihat kepala seorang ninja biasa."

"Ini pemecahan masalah untuk kota berdua. Nah, Sanpei, aku akan pergi sekarang. Sebenarnya aku ingin mengatakan 'Sampai jumpa lagi,' tapi aku berdoa agar itu takkan terjadi, sebab aku tahu itu akan merupakan pertemuan kita yang terakhir." Kemudian Tenzo segera berlalu, seakan-akan mendadak ngeri pada lawannya, dan gembira karena ia berhasil menyelamatkan nyawa.

Ketika Tenzo mulai menuruni lereng bukit, Sanpei meraih senapan dan sumbu yang sebelumnya ia sembunyikan di rumput, lalu mengikuti lawannya.

Letusan senapan terdengar menggema di pegunungan. Sanpei langsung melemparkan senjatanya dan melompat bagaikan kijang, menuruni bukit, bermaksud menghabisi musuhnya yang telah roboh.

Watanabe Tenzo jatuh telentang. Tapi pada saat Sanpei berdiri di atasnya dan mengarahkan ujung pedang ke dadanya, Tenzo menangkap dan menarik kaki Sanpei, mengempaskannya dengan kekuatan luar biasa.

Kini Tenzo memperlihatkan wataknya yang liar. Sementara Sanpei tergeletak tak sadarkan diri, Tenzo melompat berdiri seperti serigala, meraih sebongkah batu dengan kedua tangan, dan menghantamkannya ke wajah Sanpei. Bunyi benturannya menyerupai bunyi buah delima saat pecah.

Kemudian Tenzo lenyap.

***

Hideyoshi, yang kini komandan Benteng Yokoyama, melewatkan musim panas di pegunungan berhawa sejuk di bagian utara Omi. Menurut para prajurit, bersantai lebih berat daripada bertempur di medan laga. Disiplin tak boleh diabaikan, walau hanya sehari. Pasukan Hideyoshi telah beristirahat selama seratus hari.

Namun, pada awal bulan kesembilan, perintah untuk menuju garis depan diberikan, dan gerbang-gerbang Benteng Yokoyama dibuka. Sejak meninggal-

kan benteng sampai tiba di tepi Danau Biwa, para prajurit belum mempunyai bayangan di mana mereka akan bertempur.

Tiga kapal besar berlabuh di danau. Ketiganya dibuat selama Tahun Baru, dan masih berbau kayu yang baru digergaji. Baru setelah kuda-kuda dan orang-orang naik ke kapal, para prajurit diberitahu bahwa tujuan mereka adalah Honganji atau Gunung Hiei.

Setelah melintasi danau besar dan sampai di Sakamoto, anak buah Hideyoshi tampak terkejut melihat pasukan di bawah Nobunaga dan jendral-jendralnya telah tiba lebih dulu. Di kaki Gunung Hiei, panji-panji Oda membentang sejauh mata memandang.

Setelah mengakhiri pengepungan Gunung Hiei dan mundur ke Gifu pada musim dingin tahun lalu, Nobunaga memberi perintah untuk membuat kapal pengangkut pasukan yang setiap saat siap menyeberangi dunia. Baru sekarang para prajurit memahami jalan pikiran serta ucapannya ketika ia menghentikan serangan terhadap Nagashima dan kembali ke Gifu.

Api pemberontakan yang berkobar di seantero negeri hanyalah bayangan api sesungguhnya—sumber segala kebusukan—yang berakar di Gunung Hiei. Sekali lagi Nobunaga mengepung gunung itu dengan pasukan besar. Wajahnya memancarkan tekad baru, dan ia bicara cukup keras, sehingga suaranya terdengar dari dalam petak bertirai yang merupakan markasnya sampai ke barak-barak, seakan-akan tertuju pada pihak

musuh.

"Apa? Maksud kalian, kalian tidak mau menggunakan api karena kebakaran mungkin menyebar ke biara-biara? Tahukah kalian apa itu perang? Kalian semua berpangkat jendral, tapi itu pun tidak kalian pahami? Bagaimana kalian bisa sampai sejauh ini?"

Itulah yang terdengar dari luar. Di dalam petak, Nobunaga sedang duduk, dikelilingi jendral-jendralnya yang paling berpengalaman. Semuanya menundukkan kepala. Nobunaga menyerupai seorang ayah yang tengah memarahi anak-anaknya. Walaupun ia junjungan mereka, kritik semacam ini telah melewati batas. Paling tidak, itulah yang terbaca pada wajah para jendral ketika mereka mengangkat kepala dan memberanikan diri menantang pandangan Nobunaga.

"Sikap tuanku tak berperasaan. Kami bukannya tidak paham, tapi kalau tuanku memberikan perintah keterlaluan—yaitu membakar Gunung Hiei, sebuah tempat yang selama berabad-abad dihormati sebagai tempat suci untuk memelihara kedamaian dan ketenteraman seluruh negeri—kami sebagai pengikut tuanku memiliki alasan kuat untuk tidak menaati perintah itu," ujar Sakuma Nobumori.

Ekspresi bertindak-atau-mati terlihat jelas di wajah Nobumori. Seandainya ia belum siap mati di tempat, tak mungkin ia berkata demikian pada Nobunaga. Apalagi mengingat roman muka yang ditampilkannya. Meski sehari-hari pun sukar untuk berbicara terus terang di hadapan Nobunaga, hari ini ia menyerupai

roh jahat yang mengacungkan pedang dengan ganas.

"Diam! Diam!" Nobunaga mengaum, menghentikan Takei Sekian dan Akechi Mitsuhide yang hendak mendukung Nobumori. "Tidakkah pemberontakan-pemberontakan serta keadaan yang memalukan ini menimbulkan amarah dalam diri kalian? Para biksu telah melanggar ajaran sang Buddha, menghasut rakyat, menimbun kekayaan dan senjata, serta menyebarkan desas-desus. Mereka tak lebih dari gerombolan panghasut yang mencari keuntungan sendiri dengan berlindung di balik tameng agama."

"Kami tidak keberatan menjatuhkan hukuman atas pelanggaran-pelanggaran ini. Tetapi waktu satu hari tidak mungkin cukup untuk memperbarui agama yang diyakini secara sungguh-sungguh oleh semua orang dan telah diberi hak-hak istimewa," Nobumori berpendapat.

"Apa gunanya berakal sehat?" Nobunaga meledak. "Selama delapan ratus tahun semua orang menggunakan akal sehat. Justru karena itulah tak pernah uda yang berhasil mengubah keadaan, walaupun rakyat berkeluh kesah mengenai kelaliman dan kemerosotan akhlak para penegak agama. Bahkan Yang Mulia Tenno Shirakawa pernah berkata bahwa ada tiga hal yang berada di luar kekuasaannya: dadu, air Sungai Kamo, dan para biksu-prajurit di Gunung Hiei. Apakah gunung ini berperan sebagai pemelihara kedamaian dan ketenteraman selama perang saudara berlangsung? Apakah gunung ini memberikan

ketenangan dan ketabahan pada rakyat jelata?" Nobunaga tiba-tiba melambaikan tangan kanannya ke samping. "Selama berabad-abad, para biksu hanya melindungi hak-hak istimewa mereka pada waktu terjadi bencana. Dengan uang yang disumbangkan oleh massa yang mempercayai mereka, mereka membangun tembok-tembok batu dan gerbang-gerbang yang cocok untuk sebuah benteng, dan di dalamnya mereka menimbun tombak dan senapan. Lebih buruk lagi, para biksu melanggar sumpah mereka secara terang-terangan dengan makan daging dan bersetubuh. Belum lagi soal kemerosotan ilmu keagamaan. Apakah kita berdosa kalau kita membakar semuanya sampai hangus?"

Nobumori menjawab, "Setiap kata yang diucapkan tuanku mengandung kebenaran, namun kami harus mencegah tuanku. Kami tidak akan meninggalkan tempat ini sebelum berhasil mencegah tuanku, biarpun harus mengorbankan nyawa." Secara serempak ketiga jendral menyembah, lalu diam tak bergerak di hadapan Nobunaga.

Gunung Hiei adalah markas besar sekte Tendai, sedangkan Honganji kubu utama sekte Ikko. Masing-masing menjuluki yang lain "sekte yang satu lagi" dalam hal doktrin, dan mereka hanya dipersatukan oleh perlawanan terhadap Nobunaga. Nobunaga tak sempat beristirahat sejenak pun, akibat ulah orang-orang berjubah biksu yang tinggal di Gunung Hiei. Mereka berkomplot dengan marga Asai dan Asakura

serta dengan sang Shogun, membantu musuh-musuh yang dikalahkan Nobunaga, mengirim pesan rahasia berisi permohonan bantuan sampai ke Echigo dan Kai, dan bahkan menyulut pemberontakan petani di Owari.

Ketiga jendral menyadari, tanpa menghancurkan kubu para biksu-prajurit yang konon tak dapat ditaklukkan, pasukan Oda akan terhalang di setiap tikungan, dan Nobunaga takkan sanggup mewujudkan cita-citanya.

Tapi begitu mendirikan perkemahan, Nobunaga memberikan perintah yang sukar dipercaya, "Serang gunung itu dan bakar semuanya sampai hangus, mulai dari tempat persembahan, gedung utama, biara-biara, serta semua naskah kuno dan barang keramat." Tindakan itu saja sudah keras, namun Nobunaga melanjutkan, "Kalau seseorang mengenakan jubah biksu, dia tidak boleh lolos. Jangan bedakan antara orang bijak dan pandir, bangsawan dan biksu biasa. Jangan beri ampun pada perempuan dan anak-anak. Seandainya ada orang berpakaian biasa, kalau dia bersembunyi di gunung dan lari karena kebakaran, kalian boleh menganggapnya sebagai bagian penyakit yang harus diberantas. Bantai semuanya dan bakar gunung itu sampai tak ada tanda kehidupan tersisa di reruntuhannya!"

Para raksasa dan roh-roh jahat penghuni neraka yang haus darah pun takkan bertindak seperti ini. Para jendral yang mendengar perintah Nobunaga tampak

gelisah.

"Sudah gilakah dia?" Takei Sekian bergumam perlahan, tapi cukup keras, sehingga terdengar oleh jendral-jendral lain. Namun hanya Sakuma Nobumori, Takei Sekian, dan Akechi Mitsuhide yang berani mengutarakan pendapat mereka di depan Nobunaga.

Sebelum menghadap junjungan mereka, ketiganya telah berikrar, "Kita mungkin akan dipaksa melakukan *seppuku* satu per satu karena menentang perintah Yang Mulia, tapi kita takkan bisa membiarkan beliau melaksanakan serangan api."

Nobunaga bisa saja mengepung dan merebut Gunung Hiei. Tapi perlukah mereka melakukan pembantaian dengan serangan api? Jika mereka nekat menempuh langkah keji ini, mereka khawatir rakyat akan berbalik menentang marga Oda. Semua musuh Nobunaga akan bersukacita, dan mereka akan memanfaatkan serangan itu untuk memburuk-burukkan namanya dalam setiap kesempatan. Tindakan itu hanya akan menimbulkan reputasi buruk, yang selama berabad-abad ditakuti dan dihindari semua orang.

"Kami takkan melakukan pertempuran yang akan membawa kehancuran bagi tuanku," ketiga jendral berkata dengan suara bergetar, mewakili semua yang hadir.

Namun Nobunaga telah membulatkan tekad, dan tak ada tanda ia akan mempertimbangkan ucapan ketiga pengikutnya. Bahkan sebaliknya, sikapnya semakin keras. "Kalian boleh mengundurkan diri.

Jangan berkata apa-apa lagi," ia memberitahu mereka. "Kalau kalian menolak menjalankan perintah ini, aku akan memerintahkan orang lain. Dan kalau para jendral lain dan para prajurit tidak menaatiku, aku akan melakukannya seorang diri!"

"Perlukah kita melakukan kekejian seperti ini?" Nobumori kembali bertanya. "Menurut hamba, jendral sejati seharusnya sanggup menaklukkan Gunung Hiei tanpa pertumpahan darah."

"Aku muak dengan 'akal sehat' kalian! Lihatlah apa yang dicapai selama delapan ratus tahun berakal sehat. Kalau akar yang lama tidak dibakar habis, tunas yang baru takkan bisa tumbuh. Kalian terus membicarakan gunung ini, tapi aku tidak sekadar memikirkan Gunung Hiei. Membakar Gunung Hiei akan menyelamatkan agama di tempat-tempat lain. Kalau dengan membantai semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak di Gunung Hiei aku dapat membuka mata orang-orang yang lalai di provinsi-provinsi lain, berarti tindakanku tidak sia-sia. Neraka yang paling panas dan paling dalam tak berarti apa-apa bagiku. Siapa lagi yang sanggup melakukan ini selain aku? Aku mendapat amanat para dewa untuk melakukannya."

Ketiga jendral, yang percaya bahwa mereka mengenai kehebatan Nobunaga lebih baik daripada siapa pun, merasa terkejut mendengar pernyataan ini. Apakah junjungan mereka dikuasai roh-roh jahat?

Takei Sekian memohon, "Tidak, tuanku. Tak pengaruh perintah apa yang tuanku berikan pada

kami, sebagai pengikut tuanku kami tak dapat berbuat apa-apa selain meminta agar tuanku ddak meneruskan rencana ini. Tuanku tak dapat membakar sebuah tempat yang dianggap suci sejak zaman..."

"Cukup! Diam! Dalam hati aku telah menerima titah sang Tenno untuk menghanguskan tempat ini. Aku memerintahkan pembantaian ini karena kasih sayang sang Pendiri, Dengyo, tersimpan di hatiku. Tidak mengertikah kalian?"

"Tidak, tuanku."

"Kalau begitu, menyingkirlah! Jangan halang-halangi aku."

"Hamba akan terus menentang, sampai tuanku membunuh hamba."

"Terkutuklah kau! Keluar!"

"Kenapa hamba harus pergi? Daripada menyaksikan kegilaan junjungan hamba dan kehancuran marga beliau semasa hamba masih hidup, lebih baik hamba berusaha mencegahnya dengan kematian hamba. Lihadah contoh-contoh di masa lampau. Tak seorang pun yang membakar kuil atau tempat persembahan Buddha, atau membantai biksu, menemui ajal dengan tenang."

"Aku berbeda. Aku tidak bertempur demi kepentingan sendiri. Dalam pertempuran ini, peranku adalah menghancurkan kebusukan lama dan membentuk dunia baru. Aku tidak tahu apakah ini keinginan para dewa, keinginan rakyat, atau panggilan zaman. Aku hanya tahu bahwa aku akan menjalankan

perintah yang kuterima. Kalian semua takut, dan pandangan kalian terbatas. Seruan kalian adalah seruan orang berpandangan picik. Keuntungan dan kerugian yang kalian bicarakan hanya menyangkut aku sebagai individu. Kalau aku bisa melindungi provinsi-provinsi dan menyelamatkan nyawa yang tak terhitung jumlahnya dengan mengubah Gunung Hiei menjadi neraka, aku telah mencapai keberhasilan besar."

Sekian belum berhenti. "Rakyat akan memandangnya sebagai perbuatan iblis. Mereka akan bersukacita jika tuanku memperlihatkan perikemanusiaan. Jika tuanku terlalu keras, mereka takkan pernah menerima tuanku—biarpun tuanku didorong oleh cinta kasih yang mendalam."

"Kalau kita menahan diri karena pendapat umum, kita tak bisa bertindak sama sekali. Para pahlawan masa lampau mencemaskan pendapat umum, dan membiarkan kebusukan ini merongrong generasi-generasi berikut. Tapi aku akan menunjukkan cara memberantasnya untuk selama-lamanya. Dan kalau aku melakukannya, aku harus melakukannya sampai tuntas. Kalau tidak, percuma saja angkat senjata dan menuju pusat medan tempur."

Amukan badai pun diselingi masa tenang. Suara Nobunaga agak melembut. Ketiga pengikutnya menundukkan kepala.

Hideyoshi baru tiba setelah menyeberangi danau. Perdebatan sedang berlangsung seru ketika ia menghampiri markas besar, sehingga ia menunggu di luar.

Kini ia menyembulkan kepalanya melalui celah tirai, dan minta maaf karena mengganggu.

Seketika semua orang memandang ke arahnya. Ekspresi Nobunaga menyerupai api yang sedang mengamuk, sedangkan wajah ketiga jendral yang telah siap mati tampak membeku, seakan-akan tertutup lapisan es.

"Hamba baru tiba naik kapal," ujar Hideyoshi dengan riang. "Danau Biwa di musim gugur luar biasa indah. Tempat-tempat seperti Pulau Chikubu diselubungi daun-daun berwarna merah. Rasanya sama sekali bukan seperti perjalanan menuju medan perang, dan hamba bahkan sempat menyusun sajak. Barangkali hamba akan membacakannya seusai pertempuran."

Melangkah masuk, Hideyoshi bercerita mengenai apa saja yang terlintas di kepalanya. Pada wajahnya tak ada keseriusan yang sesaat lalu masih mencengkeram Nobunaga dan para pengikutnya. Sepertinya Hideyoshi tidak memiliki beban sama sekali.

"Ada apa?" ia bertanya. Pandangannya bolak-balik antara Nobunaga dan ketiga jendral yang diam seribu bahasa. Ucapannya terasa menyejukkan, seperti semilir angin musim semi. "Ah, hamba sempat mendengar pembicaraan tuanku dari luar. Itukah sebabnya tuanku membisu? Karena menyayangi junjungan mereka, para pengikut bertekad memberi peringatan dan rela mati untuk itu. Karena memahami perasaan para pengikutnya, sang junjungan tak sampai hati

menebas mereka. Ya, kelihatannya memang ada masalah. Bisa dibilang di kedua belah pihak ada segi baik dan buruk."

Nobunaga menoleh secara tiba-tiba. "Hideyoshi, kau datang pada saat yang tepat. Kalau kau sempat mendengar hampir seluruh percakapan kami, kau tentu memahami apa yang tersimpan dalam hatiku dan apa yang hendak dikemukakan oleh mereka bertiga."

"Hamba memahaminya, tuanku."

"Mungkinkah kau menaati perintahku? Kaupikir langkahku keliru?"

"Hamba tidak berpikir sama sekali. Ah, tunggu dulu. Kalau tidak salah, perintah ini didasarkan atas saran yang ditulis dan diserahkan oleh hamba pada tuanku beberapa waktu lalu."

"Apa? Kapan kau memberi usulan seperti ini?"

"Tuanku tentu tak ingat lagi. Kalau tidak salah, pada musim semi yang lalu." Kemudian Hideyoshi berpaling pada ketiga jendral dan berkata, "Aku hampir menangis ketika berdiri di luar dan mendengar peringatan kalian yang tulus. Singkat kata, yang paling kalian khawatirkan adalah bahwa seluruh negeri akan berbalik menentang Yang Mulia jika kita melancarkan serangan api terhadap Gunung Hiei."

"Tepat sekali. Seandainya kita melakukan kekejian semacam ini," ujar Sekian, "baik golongan samurai maupun rakyat jelata akan menyesalkannya. Musuh musuh kita akan memanfaatkannya untuk memburukkan nama Yang Mulia untuk selama-lamanya."

"Tapi sesungguhnya akulah yang menyarankan bahwa jika kita menyerang Gunung Hiei, kita tidak boleh setengah-setengah. Jadi, gagasan ini bukan berasal dari Yang Mulia. Nah, kalau begitu, akulah yang akan menanggung kutukan atau reputasi buruk yang mungkin timbul."

"Betapa pongahnya!" Nobumori berseru. "Mengapa rakyat harus menyalahkan orang seperti kau? Apa pun yang dilakukan pasukan Oda merupakan tanggung jawab pimpinan tertinggi."

"Tentu saja. Tapi bukankah kalian semua bersedia membantuku? Bukankah kita bisa mengumumkan pada dunia bahwa kita berempat terlalu bersemangat melaksanakan perintah Yang Mulia, sehingga kita melangkah terlalu jauh? Kata orang, bukti kesetiaan yang paling kuat adalah memberikan peringatan, biarpun seseorang terpaksa merelakan nyawa karenanya. Tapi menurutku memberi peringatan dan bersedia mati belum cukup untuk membuktikan diri sebagai pengikut setia. Menurutku, sementara kita masih hidup, kitalah yang harus mengambil alih tanggung jawab atas segala reputasi buruk, penganiayaan, dan tuntutan. Setujukah kalian?"

Nobunaga mendengarkan sambil membisu, tanpa memberi isyarat setuju atau tidak.

Sekian-lah yang pertama menanggapi usulan Hideyoshi. "Hideyoshi, aku sependapat denganmu." Ia menatap Mitsuhide dan Nobumori. Mereka pun tidak keberatan. Dan mereka bersumpah untuk menyerang

Gunung Hiei dengan api, lalu mengumumkan bahwa tindakan mereka melampaui perintah Nobunaga.

"Rencana gemilang." Sekian memuji Hideyoshi dengan nada mengungkapkan kekagumannya, tapi Nobunaga tidak kelihatan gembira. Justru sebaliknya, tanpa mengatakan apa-apa, wajahnya memperlihatkan bahwa usulan Hideyoshi bukan sesuatu yang patut disanjung seperti itu.

Pendapat yang sama juga terbaca di wajah Mitsuhide. Meskipun Mitsuhide memahami saran Hideyoshi, dalam hati ia merasa ucapan orang yang baru datang itu telah mengurangi arti peringatan yang diberikannya. Ia merasa iri. Tapi sebagai orang cerdas ia segera merasa malu atas sikapnya itu. Ketika bermawas diri, ia tiba pada kesimpulan bahwa orang yang bersedia mati karena menentang perintah junjungannya tidak boleh berpikiran dangkal, meski hanya sejenak.

Ketiga jendral merasa puas dengan rencana Hideyoshi, tapi Nobunaga bersikap tak peduli. Dan yang jelas, ia tidak mengubah tujuannya semula. Nobunaga memanggil para komandannya satu per satu.

"Malam ini, begitu sangkakala berbunyi, kita akan melancarkan serangan besar-besaran!" Ia sendiri mengulangi perintah yang sebelumnya telah ia berikan pada ketiga jendral. Rupanya tak sedikit perwira yang, bersama Sekian, Mitsuhide, dan Nobumori, menentang serangan api, tapi karena ketiga orang itu telah

menyetujui perintah Nobunaga, yang lain pun bersikap sama dan pergi tanpa membantah.

Beberapa kurir meninggalkan markas besar dan memacu kuda masing-masing untuk menyampaikan perintah itu pada pasukan garis depan di kaki gunung.

Warna-warni awan senja tampak cemerlang di belakang Shimeigadake ketika matahari tenggelam. Berkas-berkas cahaya kemerahan menyapu permukaan danau yang berombak.

"Lihat!" Nobunaga berdiri di puncak bukit dan berkata pada orang-orang di sekitarnya, sambil memandang awan di sekeliling Gunung Hiei. "Dewa-dewa beserta kita! Angin bertiup kencang. Ini cuaca paling baik untuk serangan api!"

Pakaian mereka berdesir terkena embusan angin musim gugur yang dingin. Nobunaga hanya disertai lima atau enam pengikut, dan pada saat itu seorang laki-laki mengintip ke balik tirai, seakan-akan mencari seseorang.

Sekian menghardik orang itu, "Ada perlu apa? Yang Mulia ada di sini."

Samurai itu segera menghampirinya dan berlutut. "Bukan, hamba tidak membawa berita untuk Yang Mulia. Apakah Jendral Hideyoshi ada di sini?"

Ketika Hideyoshi muncul, si samurai berkata, "Seorang laki-laki berpakaian biksu baru saja memasuki perkemahan. Dia mengaku bernama Watanabe Tenzo, salah satu pengikut tuanku, dan dia baru kembali dari Kai. Sepertinya dia membawa

laporan yang sangat penting, sehingga hamba bergegas ke sini."

Walaupun Nobunaga berdiri agak jauh dari Hideyoshi, ia tiba-tiba berpaling ke arahnya.

"Hideyoshi, orang yang baru kembali dari Kai itu termasuk pengikutmu?"

"Rasanya tuanku pun mengenalnya. Watanabe Tenzo, keponakan Hikoemon."

"Tenzo? Hmm, coba kita dengar apakah dia membawa berita baru," ujar Nobunaga. "Panggil dia ke sini. Aku juga ingin mendengar laporannya."

Tenzo berlutut di hadapan Hideyoshi dan Nobunaga, lalu menceritakan pcmbicaraan yang didengarnya di Kuil Eirin.

Nobunaga menggerutu. Ini ancaman berbahaya dari belakang. Seperti halnya serangan terhadap Gunung Hiei tahun lalu, bahayanya belum berkurang sedikit pun. Justru sebaliknya, baik posisinya terhadap pasukan Takeda maupun keadaan di daerah Nagashima telah memburuk. Namun dalam serbuan tahun lalu pasukan Asai bergabung dengan pasukan Asakura, dan mundur ke Gunung Hiei. Kali ini Nobunaga tidak memberi kesempatan kepada musuh-musuhnya, jadi pasukan yang kini dihadapinya tidak begitu kuat. Hanya saja selalu ada ancaman dari belakang.

"Kurasa orang-orang Takeda telah mengirim pesan ke Gunung Hiei, jadi para biksu pasti berkeyakinan bahwa pasukan kita akan berputar dan kembali

pulang," ujar Nobunaga, lalu menyuruh Tenzo pergi. "Ini berkah dari para dewa," katanya. Ia tertawa puas. "Mana yang lebih cepat—pasukan Takeda yang melintasi Pegunugan Kai serta menyerbu ke Owari dan Mino, atau pasukan Oda yang kembali setelah menghancurkan Gunung Hiei dan merebut ibu kota serta Settsu? Sepertinya kita diiming-imingi insentif tambahan dalam persaingan ini. Semuanya kembali ke pos masing-masing!"

Nobunaga menghilang di balik tirai. Asap membubung dari perkemahan raksasa yang mengitari bukit-bukit di kaki Gunung Hiei. Ketika malam tiba, angin bertambah kencang. Genta yang biasanya terdengar dari Kuil Mii kini membisu.

Bunyi sangkakala berkumandang di puncak bukit, disambut teriakan perang para prajurit. Pembunuhan besar-besaran berlangsung mulai malam itu sampai fajar keesokan harinya. Para prajurit Oda mendobrak rintangan-rintangan yang didirikan para biksu-prajurit di jalan-jalan setapak menuju puncak.

Asap hitam memenuhi lembah. Api melahap seluruh gunung. Dari bukit-bukit di kaki gunung, lidah api terlihat di mana-mana. Danau Biwa pun tampak berpijar, memantulkan cahaya merah. Lokasi kebakaran terbesar menunjukkan bahwa kuil utama telah menyala, begitu juga ketujuh tempat persembahan, gedung utama, menara genta, biara-biara, pagoda tempat penyimpanan harta, pagoda besar, dan semua kuil yang lebih kecil. Ketika fajar menyingsing

keesokan harinya, tak satu pun kuil yang masih berdiri.

Para jendral, yang saling membangkitkan semangat setiap kali menatap pemandangan mengerikan itu, harus mengingatkan diri bahwa Nobunaga mengaku telah menerima amanat dewa-dewa serta pemberkahan dari Dengyo, sebelum kembali mendesak maju. Sikap para jendral yang tampaknya menerjang penuh keyakinan, dijadikan contoh oleh anak buah mereka. Sambil menembus api dan asap hitam, para penyerang melaksanakan perintah Nobunaga dengan taat. Delapan ribu biksu-prajurit tewas dalam pertempuran yang menyerupai neraka. Para biksu yang merangkak di lembah-lembah, bersembunyi di dalam gua, atau memanjat pohon untuk meloloskan diri, diburu dan dibunuh seperti hama pada tanaman padi.

Sekitar tengah malam, Nobunaga sendiri menaiki gunung untuk melihat hasil apa yang dibawa oleh tekadnya yang membaja. Para biksu Gunung Hiei telah salah perhitungan. Meskipun terkepung oleh pasukan Nobunaga, mereka tidak mau menyadari betapa seriusnya situasi mereka, dan menganggap semuanya sebagai gertakan kosong. Mereka telah bersumpah untuk menunggu sampai pasukan Oda mundur, lalu mengejar dan menghancurkan musuh. Dan mereka menunggu tanpa berbuat apa-apa, merasa tenang karena banyaknya surat berisi pernyataan dukungan yang datang dari Kyoto—yang berarti, tentu saja, dari sang Shogun.

Bagi semua biksu-prajurit dan pengikut-pengikut mereka di seluruh negeri, Gunung Hiei merupakan pusat perlawanan terhadap Nobunaga. Tapi tokoh yang tak henti-hentinya mengirim perbekalan dan senjata ke Gunung Hiei, dan yang berusaha keras untuk menghasut para biksu dan mendesak mereka agar bertempur, adalah Shogun Yoshiaki.

"Shingen dalam perjalanan!" Begitulah janji yang tercantum dalam pesan dari Kai untuk sang Shogun. Yoshiaki mengandalkan janji ini dengan harapan besar, dan telah meneruskannya ke Gunung Hiei.

Para biksu-prajurit tentu saja percaya bahwa pasukan Kai akan menyerang Nobunaga dari belakang. Dengan demikian Nobunaga akan terpaksa mundur, sama seperti tahun lalu di Nagashima. Dan ada satu hal lagi. Karena telah hidup tak terganggu selama delapan ratus tahun terakhir, para biksu tidak menyadari perubahan-perubahan yang telah melanda seantero negeri dalam tahun-tahun terakhir.

Dalam setengah malam saja, Gunung Hiei berubah menjadi neraka di bumi. Agak terlambat, sekitar tengah malam, ketika api telah merambat ke mana-mana, utusan dari Gunung Hiei, gemetar karena takut dan panik, datang ke perkemahan Nobunaga untuk memohon perdamaian.

"Kami akan memberikan uang dalam jumlah berapa saja yang dimintanya, dan kami akan menyetujui setiap persyaratan yang ditetapkannya."

Nobunaga hanya menyeringai dan berkata pada

orang-orang di sekitarnya, seakan-akan melemparkan umpan pada burung rajawali, "Tak perlu mereka diberi jawaban. Bunuh mereka di tempat." Sekali lagi para biksu mengirim rombongan utusan, dan kali ini mereka memohon langsung di hadapan Nobunaga. Nobunaga membuang muka, dan memerintahkan agar mereka dibunuh.

Fajar tiba. Gunung Hiei diselubungi asap yang tak hilang-hilang, abu, dan pohon-pohon hangus; di mana-mana mayat-mayat tampak membeku dalam posisi seperti ketika maut datang menjemput.

Di antara mereka tentu terdapat orang-orang terpelajar dan bijak, serta para biksu muda harapan masa depan, pikir Mitsuhide, yang pada pembantaian semalam berada dalam barisan terdepan. Pagi ini ia berdiri di tengah asap tipis, menutupi wajah, dan merasakan sesak di dada.

Pada pagi yang sama, Mitsuhide telah menerima anugerah dari Nobunaga. "Mulai sekarang kau bertanggung jawab atas Distrik Shiga. Kau akan menempati Benteng Sakamoto di perbukitan di kaki gunung."

Dua hari kemudian, Nobunaga menuruni gunung dan memasuki Kyoto. Asap hitam masih membubung dari Gunung Hiei. Rupanya tak sedikit biksu prajurit yang melarikan diri ke Kyoto agar lolos dari pembantaian, dan orang-orang itu kini membicarakannya seakan-akan ia merupakan penjelmaan iblis.

"Orang itu raja setan."

"Utusan dari neraka!"

Para warga Kyoto diberi gambaran gamblang mengenai Gunung Hiei dan peristiwa memilukan yang terjadi malam itu. Kini, pada waktu mereka mendapat kabar bahwa Nobunaga menarik mundur pasukannya dan menuruni bukit, mereka terguncang. Desas-desus pun berkembang subur.

"Sekarang giliran Kyoto!"

"Istana Shogun di Muromachi takkan sanggup menangkal serangan api."

Orang-orang mengunci pintu masing-masing, meski hari masih terang, mengemasi barang-barang, dan bersiap-siap mengungsi. Tetapi para prajurit Nobunaga berkemah di tepi Sungai Kamo dan dilarang memasuki kota. Orang yang mengeluarkan larangan ini tak lain dari si raja setan yang telah memerintahkan serangan terhadap Gunung Hiei. Disertai beberapa jendral, ia kini memasuki sebuah kuil. Setelah melepaskan baju tempur dan helm serta menyantap makanan panas, ia mengenakan kimono istana serta hiasan kepala, lalu pergi.

Nobunaga menunggangi kuda gagah berpelana indah. Jendral-jendralnya tetap memakai baju tempur dan helm. Bersama keempat belas atau kelima belas orang ini, ia berkuda menyusuri jalan-jalan dengan sikap acuh tak acuh. Si raja setan tampak sangat tenang, dan tersenyum ramah pada orang-orang yang ditemuinya. Para warga membanjiri jalanan dan menyembah pada saat Nobunaga lewat. Takkan terjadi

apa-apa. Mereka mulai bersorak-sorai, seiring rasa lega yang menyebar bagaikan gelombang.

Tiba-tiba terdengar letusan senapan dari tengah-tengah massa. Pelurunya menyerempet Nobunaga, tapi ia bersikap seakan-akan tidak terjadi apa-apa, dan hanya menoleh ke arah sumber letusan. Para jendral di sekelilingnya tentu saja segera melompat turun dari kuda masing-masing dan bergegas menangkap si penjahat. Penembakan itu ternyata menyulut kemarahan para penduduk kota, dan mereka berseru-seru dengan gusar, "Tangkap dia!" Pelaku kejahatan itu, yang menduga bahwa orang-orang Kyoto berada di pihaknya, rupanya salah perhitungan, dan tak menemukan tempat bersembunyi. Ia seorang biksu-prajurit, konon yang paling berani, dan ia terus mencaci maki Nobunaga, bahkan saat ia diringkus.

"Kau musuh sang Buddha! Raja setan!"

Roman muka Nobunaga tak berubah sedikit pun. Sesuai rencana, ia menuju Istana Kekaisaran dan turun dari kuda. Setelah mencuci tangan, dengan tenang ia menuju gerbang, lalu berlutut.

"Amukan api yang terjadi semalam tentu mengejutkan Yang Mulia. Hamba memohon ampun karena telah menimbulkan kegelisahan dalam diri Yang Mulia."

Ia berlutut untuk waktu lama, sehingga orang yang melihatnya mungkin merasa bahwa permintaan maaf itu berasal dari lubuk hatinya yang paling dalam. Tapi kini ia menatap gerbang dan tembok-tembok istana

yang baru, lalu melemparkan pandangan puas ke arah jendral-jendral di kiri-kanannya.

1. *Meninggalkan pekerjaan adalah tindakan melawan hukum.*
2. *Mereka yang menyebarkan desas-desus dan berita palsu langsung dihukutn mati.*
3. *Segala sesuatu harus tetap seperti semula. Atas perintah Oda Nobunaga, Hakim Kepala*

Setelah ketiga ketetapan ini ditempelkan di semua penjuru kota, Nobunaga kembali ke Gifu. Ia pergi tanpa menemui sang Shogun, yang telah beberapa saat sibuk memperdalam selokan-selokan, membeli senapan, dan bersiap-siap menghadapi serangan api. Para penghuni istana Shogun melepaskan desahan lega, namun tetap merasa tidak tenang ketika menyaksikan kepergian Nobunaga.

# Gerbang Tanpa Gerbang

API peperangan tidak hanya mengamuk di Gunung Hiei melainkan juga berkobar bagaikan kebakaran padang belantara, mulai dari distrik-distrik bagian barat Mikawa, sampai ke desa-desa di tepi Sungai Tenryu, bahkan sejauh perbatasan Mino. Pasukan Takeda Shingen sudah melintasi Pegunungan Kai, dan kini menuju ke selatan.

Orang-orang Tokugawa, yang memberi julukan "Shingen si Kaki Panjang" pada musuh mereka, bersumpah akan menghalangi perjalanannya ke ibu kota. Ini bukan semata-mata demi kepentingan sekutu mereka, marga Oda. Kai sangat berdekatan dengan Provinsi Mikawa dan Totomi, dan jika pasukan Takeda berhasil menerobos, itu berarti kehancuran bagi seluruh marga Tokugawa.

Ieyasu kini berusia tiga puluh satu tahun dan sedang dalam masa kejayaannya. Para pengikutnya telah didera kemalangan dan penderitaan selama dua puluh tahun terakhir, tapi akhirnya Ieyasu tumbuh dewasa, marganya pun menjalin hubungan persahabatan dengan marga Oda, dan sedikit demi sedikit ia mulai melanggar batas-batas wilayah Imagawa.

Provinsinya dipenuhi harapan akan kemakmuran serta keinginan untuk memperluas wilayah, demikian hebatnya, sehingga para pengikut, baik tua maupun

muda, para petani, dan para penduduk kota tampak amat bersemangat.

Mikawa bukan tandingan Kai dalam hal persenjataan dan kekayaan, namun dalam hal tekad, provinsi itu tidak kalah sedikit pun. Itu sebabnya para prajurit Tokugawa memberi julukan "si Kaki Panjang" kepada Shingen. Lelucon ini pernah dicantumkan oleh Nobunaga dalam sepucuk surat kepada Ieyasu. dan ketika Ieyasu membacanya, ia menganggap ini patut diceritakan kepada para pengikutnya.

Julukan itu memang berdasar, sebab jika kemarin Shingen masih bertempur melawan marga Uesugi di perbatasan utara Kai, hari ini ia telah berada di Kozuke dan Sagami dan mengancam marga Hojo. Atau, berbalik secara cepat, ia menyulut api peperangan di Mikawa atau Mino.

Selain itu, Shingen selalu ikut terjun langsung ke medan perang untuk memberi pengarahan. Jadi orang-orang mulai menyangka bahwa ia mempunyai boneka-boneka yang dapat menggantikan tempatnya. Tapi sesungguhnya, setiap kali anak buahnya bertempur, ia tampak belum puas kalau tidak berada di medan laga. Tapi kalau Shingen berkaki panjang, Nobunaga patut disebut berkaki lincah.

Nobunaga menulis kepada Ieyasu:

*Rasanya lebih baik jika Tuan tidak melakukan konfrontasi frontal dengan pasukan Kai. Aku ber-harap Tuan tetap tabah Jika situasi menjadi genting dan Tuan terpaksa mundur dan Hamamatsu ke Okazaki. Kalaupun kita harus menunggu hari lain. aku yakin hari itu tak lama*

Nobunaga mengirim pesan kepada Ieyasu sebelum membumihanguskan Gunung Hiei, tapi Ieyasu berpaling kepada para pengikut senior dan berkata di hadapan kurir Oda, "Sebelum meninggalkan Benteng Hamamatsu, lebih baik kita patahkan busur kita dan keluar dari golongan samurai!"

Dalam pandangan Nobunaga, provinsi Ieyasu hanyalah salah satu garis pertahanan, tetapi bagi Ieyasu, Mikawa merupakan rumah. Ketika menerima surat balasan yang dibawa si kurir, Nobunaga bergumam mengenai ketidaksabaran Ieyasu, lalu kembali ke Gifu begitu ia selesai menangani Gunung Hiei. Shingen tentu terkesan dengan kecepatan yang diperlihatkan Nobunaga. Sudah bisa diduga bahwa ia pun selalu siap mencari kesempatan.

Shingen pernah berkata bahwa terlambat satu hari saja dapat menimbulkan bencana untuk satu tahun, dan kini ia merasa semakin didesak untuk segera mewujudkan cita-citanya, yaitu memasuki ibu kota. Karena alasan inilah semua upaya diplomatik dipergiat. Persahabatannya dengan marga Hojo kini mulai membuahkan hasil, tetapi perundingannya dengan marga Uesugi tetap tidak memuaskan. Dengan demikian, ia terpaksa menunggu sampai bulan kesepuluh sebelum meninggalkan Kai.

Tak lama lagi perbatasan dengan Echigo akan tertutup salju, sehingga mengurangi kekhawatiran Shingen mengenai Uesugi Kenshin. Pasukannya yang berkekuatan sekitar 30.000 orang antara lain terdiri

atas pasukan wajib militer dari seluruh wilayah kekuasaannya yang mencakup Kai, Shinano, Suruga. bagian utara Totomi, bagian timur Mikawa, bagian barat Kozuke, sebagian Hida, serta bagian selatan Ktchu—seluruhnya bernilai hampir 1.300.000 gantang.

"Langkah terbaik bagi kita adalah memperkuat pertahanan," salah satu jendral berkata.

"Paling tidak, sampai ada bala bantuan dari Yang Mulia Nobunaga."

Sebagian orang di Benteng Hamamauu cenderung memilih strategi bertahan. Biarpun semua samurai di provinsi mereka dikerahkan, kekuatan militer marga Tokugawa tidak mencapai 14.000 orang—tak sampai setengah kekuatan pasukan Takeda. Meski demikian, Ieyasu memerintahkan mobilisasi umum.

"Hah! Masalah ini terlalu mendesak untuk menunggu bala bantuan Yang Mulia Nobunaga."

Semua pengikutnya yakin bahwa para prajurit Oda akan datang membantu karena merasa memiliki kewajiban moral—atau sekadar untuk membalas jasa atas peran marga Tokugawa di Sungai Ane. Namun Ieyasu seakan-akan tidak mengharapkan bala bantuan. Sekaranglah waktu yang tepat untuk memastikan apakah anak buahnya siap menghadapi situasi hidup mati, dan untuk menyadarkan mereka bahwa mereka harus mengandalkan kekuatan sendiri.

"Kalau maju maupun mundur membawa kita pada kehancuran, bukankah sudah sepantasnya kita melancarkan serangan habis-habisan, mengukir nama

harum sebagai prajurit, dan gugur dengan gagah berani?" ia bertanya dengan tenang.

Didera kemalangan dan penderitaan sejak masa muda. Ieyasu menjadi laki-laki yang tak pernah membesar-besarkan urusan sepele. Kini. menghadapi situasi seperti ini, suasana di Benteng Hamamatsu terasa mendidih. Tapi, meski Ieyasu memilih jalan kekerasan untuk menghadapi serangan orang-orang Takeda, nada suaranya hampir tak berubah. Karena itu ada beberapa pengikut yang merasa waswas mengenai perbedaan antara ucapannya dan arti kata-kata itu. Namun Ieyasu meneruskan persiapan untuk berangkat ke medan pertempuran.

Satu per satu, seperti gigi sisir yang dipatahkan, laporan mengenai setiap kekalahan berdatangan. Shingen telah menyerang Totomi. Saat ini ada kemungkinan benteng-benteng di Tadaki dan Iida tidak mempunyai pilihan selain menyerah. Di desa Fukuroi, Kakegawa, dan Kihara, tak ada sejengkal tanah pun yang tidak diinjak-injak oleh pasukan Kai. Lebih gawat lagi, barisan terdepan Ieyasu, yang berkekuatan tiga ribu orang dan berada di bawah komando Honda, Okubo, dan Naito, dipergoki oleh pihak musuh di sekitar Sungai Tenryu. Pasukan Tokugawa mengalami kekalahan total dan dipaksa mundur ke Hamamatsu.

Laporan ini membuat pucat semua orang di dalam benteng. Tapi dengan diam Ieyasu melanjutkan persiapan militer. Ia menaruh perhatian khusus pada

pengamanan jalur-jalur komunikasi, dan telah menangani pertahanan daerah itu sampai menjelang akhir bulan kesepuluh. Dan untuk mengamankan Benteng Futamata di tepi Sungai Tenryu, ia mengirim pasukan tambahan, senjata, dan perbekalan.

Pasukannya meninggalkan Benteng Hamamatsu, maju sampai ke Desa Kanmashi di tepi Sungai Tenryu, dan menemukan perkemahan pasukan Kai. Setiap posisi berhubungan dengan markas besar Shingen. seperti jari-jari yang mengelilingi naf.

"Ah, persis seperti yang diduga." Ieyasu pun berdiri di bukit dengan tangan terlipat dan melepaskan desahan kagum. Biarpun dari kejauhan, panji-panji di perkemahan utama Shingen tampak jelas. Dari jarak lebih dekat, orang dapat membaca apa yang tertulis. Kata-kata itu merupakan ucapan Sun Tzu yang tersohor, dikenal oleh kawan maupun lawan.

*Cepat bagaikan angin.*
*Hening bagaikan hutan.*
*Bergairah bagaikan api.*
*Diam seperti gunung.*

Diam seperti gunung, baik Shingen maupun Ieyasu tidak mengambil tindakan selama beberapa hari. Dengan Sungai Tenryu di antara kedua perkemahan. musim dingin tiba di bulan kesebelas.

***

*Dua hal*
*Melampaui Ieyasu:*
*Helm bertanduk di kepala Ieyasu*
*Dan Honda Heihachiro.*

Salah seorang prajurit Takeda mengibarkan cercaan ini di Bukit Hitoko-tozaka. Di sanalah pasukan Ieyasu dikalahkan dan dibuat terkocar-kacir—paling tidak, demikianlah pendapat para prajurit Takeda yang mabuk kemenangan, tapi, seperti diakui dalam sajak itu, marga Tokugawa memiliki sejumlah orang andal, dan gerak mundur Honda Heihachiro patut dikagumi.

Ieyasu pun bukan lawan ringan. Tapi dalam pertempuran berikut, segenap kekuatan Takeda akan berhadapan dengan segenap kekuatan Tokugawa. Mereka akan saling menggempur dalam satu pertempuran yang menentukan seluruh perang.

Bayangan mengenai pertempuran itu justru memacu semangat tempur orang-orang Kai. Begitulah watak mereka. Shingen memindahkan perkemahan utamanya ke Edaijima dan menyuruh putranya, Katsuyori, serta Anayama Baisetsu menggerakkan pasukan mereka melawan Benteng Futamata, diiringi perintah tegas untuk tidak membuang-buang waktu.

Sebagai tindakan balasan, Ieyasu cepat-cepat mengirim bala bantuan, sambil berkata, "Benteng Futamata merupakan garis pertahanan penting. Jika musuh berhasil merebutnya, mereka memiliki tempat menguntungkan untuk melancarkan serangan."

Ieyasu sendiri yang membawahi barisan belakang,

tapi pasukan Takeda yang selalu berubah-ubah formasi kembali membentuk susunan baru dan mulai mendesah dari semua sisi. Sepertinya, sekali saja Ieyasu mengambil langkah keliru, ia akan terputus dari markas besarnya di Hamamatsu.

Persediaan air Benteng Futamata—titik lemah benteng itu—dipotong oleh pihak musuh. Pada satu sisi, benteng itu berbatasan dengan Sungai Tenryu. dan air yang menopang kehidupan para prajurit di dalamnya harus ditimba dengan ember yang diturunkan dari sebuah menara. Untuk menghentikannya, pasukan Takeda meluncurkan rakit-rakit dari arah hulu dan merusak fondasi menara. Mulai hari itu, para prajurit di dalam benteng menderita kekurangan air, walaupun Sungai Tenryu mengalir tepat di depan mata mereka.

Pada malam kesembilan belas, pasukan yang bertahan menyerah. Ketika Shingen mendapat kabar bahwa benteng itu menyerah, ia segera memberikan perintah baru. "Nobumori akan menempati Benteng Futamata. Sano, Toyoda, dan Iwata akan terus berhubungan dan bersiap-siap di sepanjang jalur mundur musuh."

Seperti pemain *go* yang mengawasi langkah setiap bidak, Shingen waspada dengan formasi dan gerak maju pasukannya. Ke-270.000 prajurit Kai bergerak perlahan tapi pasti, seperu awan hitam, diiringi tabuhan genderang yang menggema sampai ke langit. Setelah itu pasukan utama Shingen melintasi Dataran

Iidani dan mulai memasuki bagian timur Mikawa.

Menjelang siang, pada ranggal dua puluh satu, kabut merah tampak di Mikatagahara. mencemooh matahari musim dingin yang tak berdaya. Hawanya cukup dingin untuk mengiris hidung dan telinga sampai putus. Sudah beberapa hari tak ada hujan, udara pun kering kerontang.

"Ke Iidani!" demikian bunyi perintah yang menimbulkan perbedaan pendapat di antara jendral-jendral Shingen.

"Kalau kita menuju Iidani. berani Yang Mulia hendak mengepung Hamamatsu. Bukankah ini suatu kesalahan?"

Beberapa orang merasa was-was karena pasukan Oda telah tiba di Hamamatsu, dan tak seorang pun mengetahui jumlah prajurit yang kini berada di sana. Menurut laporan-laporan rahasia yang berdatangan sejak pagi hari. kekuatan pihak musuh tak dapat dipastikan. Isi laporan-laporan itu selalu sama: Desas-desus yang beredar di desa-desa sepanjang jalan memang ada benarnya—pasukan Oda berkekuatan besar konon sedang menuju ke arah selatan untuk bergabung dengan pasukan Ieyasu di Hamamatsu. Akan tetapi kabar burung itu pun telah bercampur dengan berita-berita palsu yang sengaja dilontarkan oleh musuh.

Para jendral Shingen menawarkan pendapat masing-masing.

"Kalau Nobunaga datang dengan pasukan besar dan

bertindak sebagai barisan belakang bagi Hamamatsu. langkah berikut tuanku sebaiknya dipertimbangkan dengan matang."

"Jika serangan terhadap Benteng Hamamatsu berkepanjangan sampai Tahun Baru, pasukan kita terpaksa melewatkan musim dingin di medan laga. Dengan serangan-serangan mendadak yang terus dilakukan oleh musuh, perbekalan kita akan menipis dan pasukan kita akan menjadi korban penyakit. Yang jelas, para prajurit akan menderita."

"Di lain pihak, hamba khawatir mereka mungkin memotong jalur mundur di sepanjang pantai dan di tempat-tempat lain."

"Kalau barisan belakang Oda memperoleh bala bantuan, pasukan kita akan terjebak di wilayah musuh—suatu ancaman yang tak mudah diatasi. Kalau ini sampai terjadi, cita-cita tuanku untuk memasuki Kyoto akan terhalang, dan kita akan terpaksa membuka jalur mundur yang penuh darah. Berhubung pasukan kita sudah dalam keadaan siaga, mengapa tuanku tidak mengejar tujuan utama dan maju ke ibu kota daripada menyerang Benteng Hamamatsu?"

Shingen duduk di tengah-tengah para jendral. Kedua matanya nyaris terpejam, menyerupai jarum, ia mengangguk-angguk ketika mendengar pandangan anak buahnya, lalu berkata dengan hati-hati, "Semua ucapan kalian memang masuk akal. Tapi aku yakin bala bantuan marga Oda takkan berkekuatan lebih dari tiga sampai empat ribu orang. Kalaupun sebagian

besar pasukan Oda menuju Hamamatsu. orang-orang Asai dan Asakura yang telah kuhubungi sebelumnya akan menyerang Nobunaga dari belakang. Selain itu, sang Shogun di Kyoto mengirim pesan kepada para biksu-prajurit, dan mendesak mereka untuk segera angkat senjata. Orang-orang Oda bukan ancaman besar bagi kita."

Ia terdiam sejenak, lalu melanjutkan dengan tenang, "Sejak semula keinginanku adalah memasuki Kyoto. Tapi kalau kita melewati Ieyasu begitu saja sekarang, pada waktu kita berpaling ke Gifu, Ieyasu akan membantu orang-orang Oda dengan menghadang di belakang kita. Bukankah paling baik kalau Ieyasu dihancurkan di Benteng Hamamatsu, sebelum orang-orang Oda sempat mengirim bala bantuan memadai?"

Para jendral tak dapat berbuat apa-apa selain menerima keputusan Shingen, bukan saja karena ia junjungan mereka, melainkan karena mereka mempercayai keahliannya sebagai penyusun taktik.

Namun, ketika mereka kembali ke resimen masing-masing, di antara mereka ada satu orang, Yamagata Masakage, yang menatap matahari musim dingin sambil berkata dalam hati, "Orang ini hidup untuk perang, dan kemampuannya sebagai pemimpin pasukan sungguh luar biasa, tapi kali ini..."

Pada malam hari, laporan mengenai pergantian arah pasukan Kai sampai di Benteng Hamamatsu. Hanya tiga ribu orang di bawah Takigawa Kazumasu

dan Sakuma Nobumori yang tiba di benteng itu, bala bantuan dari Nobunaga.

"Jumlah yang tak ada artinya," salah seorang pengikut Tokugawa berkomentar kecewa, tapi Ieyasu tidak memperlihatkan kegembiraan maupun ketidak-puasan. Ketika laporan demi laporan berdatangan, sebuah rapat perang dimulai. Tidak sedikit jendral Ieyasu yang menganjurkan untuk mundur sementara ke Okazaki, dan mereka mendapat dukungan para komandan Oda.

Hanya Ieyasu yang tak tergerak, tetap berkeras untuk bertempur. "Apakah kita akan mundur tanpa melepaskan satu anak panah pun, sementara musuh menghina provinsiku?"

Di sebelah utara Hamamatsu ada sebuah dataran yang lebih tinggi daripada daerah sekitarnya, lebarnya lebih dari dua mil. sedangkan panjangnya tiga mil—Mikatagahara.

Menjelang fajar pada hari ke-22, pasukan Ieyasu meninggalkan Hamamatsu dan mengambil posisi di sebelah utara sebuah tebing terjal. Di sanalah mereka menanti kedatangan pasukan Takeda.

Matahari muncul, kemudian langit diselubungi awan. Dengan tenang seekor burung melintasi langit yang membentang di atas datatan yang tandus dan gersang. Dari waktu ke waktu, para pengintai kedua pasukan merangkak di tengah rerumputan, menye-rupai bayangan burung, lalu kembali ke perkemahan masing-masing. Pagi itu pasukan Shingen, yang semula

berkemah di dataran itu, melintasi Sungai Tenryu. terus berbaris, dan mencapai Saigadani beberapa saat setelah siang hari.

Perintah berhenti diberikan pada seluruh pasukan. Oyamada Nobushigc dan para jendral lain berkumpul di sisi Shingen untuk memastikan posisi musuh yang akan segera berada tepat di depan mereka. Setelah berpikir sejenak. Shingen memerintahkan agar satu resimen bertugas sebagai barisan belakang, sementara pasukan utama sesuai rencana terus melintasi Dataran Mikatagahara.

Mereka berada di dekat Desa Iwaibe. Barisan terdepan telah memasuki desa itu. Orang-orang di kepala iring-iringan yang bagaikan ular ini tak dapat melihat para prajurit di ujung yang satu lagi, biarpun sambil berdiri di sanggurdi.

Shingen menoleh dan berkata kepada para pengikut yang mengelilinginya, "Di belakang sedang terjadi sesuatu."

Anak buahnya memandang ke belakang, berusaha menembus debu kuning yang umpak di kejauhan. Sepertinya barisan belakang mereka sedang diserang musuh.

"Mereka pasti terkepung!

"Jumlah mereka hanya dua ribu atau tiga ribu orang! Kalau mereka terkepung, mereka akan digulung habis!"

Semua jendral merasa kasihan pada orang-orang di balik awan debu itu. Sambil menggenggam tali kekang

masing-masing, mereka menonton dengan perasaan galau. Shingen pun membisu. Walaupun mereka telah menduga, anak buah mereka dibantai dan roboh satu per satu.

Tentu ada beberapa orang yang memiliki putra, ayah, atau saudara yang tergabung dalam barisan belakang. Dan ini bukan hanya berlaku bagi para pengikut dan jendral yang berkumpul di sekitar Shingen. Seluruh pasukan—sampai ke para prajurit infanteri—memandang ke samping sambil terus berjalan.

Menyusul dari belakang, Oyamada Nobushige memacu kudanya ke sisi Shingen. Suara Nobushide bernada tegang dan terdengar jelas oleh mereka yang berada di dekatnya. Dari atas kudanya ia berkata. "Tuanku! Kesempatan untuk membantai sepuluh ribu prajurit musuh takkan terulang lagi. Hamba baru kembali dari mengamati formasi musuh yang menyerang barisan belakang kita. Masing-masing kesatuan membentuk formasi sayap bangau. Sepintas lalu, mereka tampak seperti pasukan besar, tapi sesungguhnya garis kedua dan ketiga tidak memiliki kekuatan, Ieyasu dikawal oleh segelintir prajurit yang nyaris tak berarti apa-apa. Bukan itu saja, resimen-resimen mereka tampak kacau-balau, dan kelihatan jelas bahwa bala bantuan Oda tak ingin bertempur. Jika tuanku memanfaatkan kesempatan ini dan menyerang, sudah pasti tuanku akan meraih kemenangan."

Setelah mendengar laporan Nobushige, Shingen menoleh ke belakang dan mengutus beberapa pengintai untuk menyelidiki kebenaran laporan itu.

Mendengar nada suara Shingen, Nobushige mengekang kudanya dan menahan diri.

Dua pengintai memacu kuda masing-masing. Telah diketahui oleh Shingen bahwa pasukan musuh jauh lebih kecil daripada pasukan mereka, dan Nobushige menghormati keengganan junjungannya untuk mengambil tindakan tergesa-gesa. Tapi ia sendiri memiliki watak seperti seekor kuda yang sukar dikendalikan, dan hampir tak sanggup memaksakan diri agar bersabar.

Kesempatan militer dapat menguap secepat kilat menyambar.

Kedua pengintai tadi kembali dan memberikan laporan, "Pengamatan Oyamada Nobushige dan pengamatan kami persis sama. Ini suatu kesempatan yang diberikan oleh para dewa."

Suara Shingen terdengar menggemuruh. Rumbai-rumbai berwarna putih pada helmnya terguncang maju-mundur ketika ia memberikan perintah kepada para jendral yang berada di kiri-kanannya. Sangkakala dibunyikan. Ketika pasukan berkekuatan dua puluh ribu orang itu mendengar bunyinya yang berkumandang dan ujung depan sampai ke ujung belakang, barisannya langsung pecah, menyebabkan bumi bergetar. Lalu dengan segera para prajurit Shingen membentuk formasi menyerupai ikan dan

bergerak maju ke arah pasukan Tokugawa, diiringi tabuhan genderang.

Ieyasu terpesona menyaksikan kecepatan yang diperagakan pasukan Shingen, dan bagaimana pasukan itu bereaksi atas setiap perintah yang diberikan. Ia berkara, "Jika aku sempat mencapai usia setua Shingen, aku berharap aku pun mampu menggerakkan pasukan besar seterampil dia, biarpun hanya sekali saja. Setelah melihat bakatnya sebagai pemimpin pasukan, aku enggan melihatnya terbunuh, walaupun ada yang menawarkan untuk meracuni dia."

Jendral-jendral musuh pun terkagum-kagum melihat kepemimpinan Shingen di medan laga. Baginya bertempur merupakan seni. Para jendralnya yang perkasa dan prajurit-prajuritnya yang berani menghiasi kuda, baju tempur, dan panji-panji mereka, agar dapat mencapai dunia berikut dengan lebih gemilang. Kesannya seakan-akan puluhan ribu rajawali dilepaskan atas perintah Shingen.

Dalam satu tarikan napas, mereka maju, sehingga wajah musuh terlihat di depan mata. Pasukan Tokugawa berputar bagaikan roda raksasa, mempertahankan formasi sayap bangau, dan menghadapi lawan seperti bendungan manusia.

Debu yang diterbangkan oleh musuh dan orang-orang mereka sendiri menutupi langit. Hanya pantulan sinar matahari pada ujung-ujung tombak yang terlihat dalam kegelapan. Pasukan tombak Kai dan Mikawa telah maju ke garis depan, dan kini saling

berhadapan. Pada waktu satu pihak melepaskan teriakan, pihak satunya segera membalas—hampir seperti gema. Ketika awan debu mulai mengendap, kedua belah pihak dapat saling melihat, tapi jarak yang memisahkan mereka masih cukup jauh. Tak seorang pun maju dari kedua barisan tombak yang sejajar.

Pada saat seperti ini, prajurit paling berani pun gemetar ketakutan. Bisa dibilang mereka "ngeri", tapi ini berbeda sama sekali dari rasa takut biasa. Bukan semangat mereka yang goyah; mereka gemetar karena perubahan dari kehidupan sehari-hari ke suasana pertempuran. Ini hanya berlangsung beberapa detik, tapi selama itu kulit mereka merinding dan menjadi semerah jengger ayam jantan.

Bagi sebuah provinsi yang sedang berperang, nyawa seorang prajurit tak berbeda dari nyawa petani yang membawa pacul. Masing-masing sama berharganya. Dan jika provinsi tersebut runtuh, semuanya akan ikut binasa. Mereka yang tidak memedulikan pasang-surutnya provinsi mereka dan hidup bermalas-malasan, menyerupai kotoran yang menempel pada tubuh manusia—lebih tak bernilai dari satu kedipan mata.

Tapi disamping itu semua, saat pertama kali berhadap-hadapan dengan musuh konon sungguh mengerikan, langit dan bumi menjadi gelap, biarpun di tengah siang bolong. Orang tak dapat melihat apa yang berada di depan matanya. Ia tak sanggup maju

maupun mundur, dan ia terdorong ke sana kemari di tengah tombak-tombak.

Dan orang yang cukup berani untuk melangkah maju mendahului yang lain diberi gelar Tombak Pertama. Orang tersebut dipandang penuh hormat oleh ribuan prajurit di kedua belah pihak. Namun tidaklah mudah mengayunkan langkah pertama.

Kemudian satu orang melangkah maju.

"Kato Kuroji dari pasukan Tokugawa adalah Tombak Pertama!" seorang samurai berseru. Baju tempur Kato sederhana saja, dan namanya tidak terkenal. Kemungkinan ia hanya samurai biasa dari marga Tokugawa.

Orang kedua menerobos dari barisan Tokugawa.

"Adik Kuroji, Genjiro, adalah Tombak Kedua!"

Kakaknya lenyap dalam barisan musuh dan tertelan dalam kemelut.

"Aku Tombak Kedua! Aku adik Kato Kuroji. Tataplah aku baik-baik, serangga-serangga Takeda!" Empat atau lima kali Genjiro mengacung-acungkan tombaknya di hadapan pasukan musuh.

Seorang prajurit Kai meneriakkan penghinaan dan menerjang maju. Genjiro terjatuh ke belakang, tapi sempat meraih tombak yang membentur pelindung dadanya, lalu melompat berdiri sambil bersumpah serapah.

Saat itu rekan-rekannya juga sudah mulai menyerang, tapi orang-orang Takeda pun melakukan hal yang sama. Pemandangan itu menyerupai dua

gelombang darah, tombak, dan baju tempur yang saling menghantam. Terinjak-injak oleh rekan-rekannya sendiri serta oleh kaki kuda-kuda. Genjiro memanggil-manggil kakaknya. Sambil merangkak, ia menangkap kaki seorang prajurit Kai dan menariknya sampai jaruh. Langsung saja ia memenggal kepala orang itu, lalu membuangnya. Setelah itu, tak seorang pun pernah melihat Genjiro lagi.

Pertempuran pecah dalam suasana kacau-balau, tapi bentrokan antara sayap kanan pasukan Tokugawa dan sayap kiri pasukan Takeda belum mencapai tingkat kekerasan seperti ini.

Kedua barisan sejajar itu membentang jauh. Gemuruh genderang-genderang dan tiupan sangkakala terdengar di tengah-tengah awan debu. Entah bagaimana, para pengikut Shingen berada agak di belakang. Kedua belah pihak tak sempat menempatkan pasukan senapan di garis depan, jadi pihak Takeda mengerahkan resimen Mizumata—samurai bersenjata katapel. Batu-batu yang mereka tembakkan jatuh bagaikan hujan. Lawan mereka pasukan di bawah Sakai Tadatsugu. dan di belakang itu bala bantuan marga Oda. Tadatsugu duduk di atas kudanya, mendecakkan lidah dengan kesal.

Hujan batu dari garis depan pasukan Kai mengenai kudanya dan membuatnya tak terkendali. Dan bukan kudanya saja. Kuda-kuda pasukan kavaleri yang menunggu kesempatan di belakang kesatuan tombak pun memberontak dan meninggalkan formasi.

Pasukan tombak menunggu perintah Tadatsugu yang menahan mereka dengan suara parau. "Jangan dulu! Tunggu sampai kuberi aba-aba!"

Kesatuan katapel di garis depan bertugas melemahkan kekuatan musuh dan membuka jalan bagi serangan pasukan utama. Resimen Mizumata sendiri tidak terlalu ditakuti, tapi di belakang mereka telah menunggu prajurit-prajurit pilihan. Di sinilah panji-panji korps Yamagau, Naito, dan Oyamada terlihat berkibar. Mereka terkenal berani, bahkan di antara pasukan Kai.

Kelihatannya mereka hendak memancing kita dengan mengerahkan resimen Mizumata, pikir Tadatsugu. Ia segera memahami strategi musuh, tapi sayap kiri pasukan Tokugawa sudah terlibat pertempuran jarak dekar, sehingga garis kedua, yang terdiri atas pasukan Oda, harus berjuang sendiri. Selain itu, ia tidak dapat memastikan bagaimana Ieyasu melihat situasi dari posisinya di tengah.

"Serbu!" Tadatsugu berteriak, membuka mulutnya begitu lebar, sehingga tali helmnya nyaris putus, la sadar sepenuhnya bahwa ia masuk perangkap lawan, tapi sejak pertempuran pecah ia tak sanggup meraih keunggulan. Inilah awal kekalahan pasukan Tokugawa dan sekutu-sekutu mereka.

Hujan batu tiba-tiba terhenti. Pada detik yang sama. sekitar tujuh ratus sampai delapan ratus anggota resimen Mizumata menyingkir ke kiri-kanan, dan mendadak bergerak mundur.

"Habislah kita!" Tadatsugu berseru.

Pada waktu ia melihat garis kedua musuh, semuanya sudah terlambat. Tersembunyi di antara resimen Mizumata dan pasukan kavaleri ternyata masih ada satu garis lagi—pasukan senapan. Semua anggotanya menelungkup di tengah rerumputan, dengan senjata siap menembak.

Senapan-senapan meletus bersamaan, dan awan asap naik ke angkasa. Karena sudut tembak yang rendah, sebagian besar peluru bersarang di kaki prajurit Sakai yang menyerang. Kuda-kuda mereka memberontak dan tertembak di perut. Para perwira melompat dari pelana sebelum kuda mereka roboh, dan melarikan diri bersama anak buah mereka, melompati mayat-mayat yang bergelimpangan.

Pasukan senapan segera mundur. Berdiam di tempat berarti membiarkan diri dihantam serangan pasukan tombak marga Oda. Dengan moncong kuda dalam posisi sejajar, korps Yamagata, pasukan kebanggaan Kai, menerobos maju, tenang dan penuh percaya diri. Mereka segera diikuti korps Obata. Dalam beberapa menit saja garis Sakai Tadatsugu telah musnah di tangan mereka.

Dengan bangga pasukan Kai melepaskan teriakan-teriakan kemenangan. Tiba-tiba korps Oyamada mengambil jalan melingkar dan menyerang pasukan Oda—garis penahanan kedua pasukan Tokugawa—dari samping. Debu beterbangan di bawah kala kuda-kuda mereka. Dalam sekejap seluruh pasukan Tokugawa

telah terkepung pasukan Kai yang menyerupai roda besi.

Ieyasu berdiri di atas bukit, mengamati pasukannya. Kita kalah, ia menyadari. Kekalahan tak terelakkan lagi.

Dengan pandangan lurus ke depan. Torii Tadahiro. jendral terkemuka di bawah Ieyasu, telah memperingatkan junjungannya untuk tidak mengadakan serangan besar-besaran, melainkan melancarkan serangan mendadak pada malam hari ke perkemahan musuh. Tapi Shingen yang penuh tipu daya sengaja memberi umpan dengan menempatkan barisan belakang berkekuatan kecil, memancing Ieyasu untuk bergerak.

"Kita tidak bisa tetap di sini. Tuanku harus kembali ke Hamamatsu." Tadahiro mendesak. "Lebih cepat lebih baik."

Ieyasu tidak berkata apa-apa.

"Tuanku! Tuanku!" Tadahiro memohon.

Ieyasu tidak menatap wajah Tadahiro. Waktu matahari mulai terbenam, kabut senja dan kegelapan berangsur-angsur menyelubungi tepi Dataran Mikatagahara. Diiringi angin dingin, kurir-kurir berulang kali membawa berita menyedihkan.

"Sakuma Nobumori dari marga Oda digulung habis. Takigawa Kazumasu terpaksa mundur sambil kocar-kacir, dan Hirate Nagamasa terbunuh. Tinggal Sakai Tadatsugu yang masih bertempur dengan gagah."

"Takeda Katsuyori menggabungkan pasukannya

dengan korps Yamagara dan mengepung sayap kiri kita. Ishikawa Kazumasa terluka. dan Nakane Masateru serta Aoki Hirotsugu tewas."

"Matsudaira Yasuzumi memacu kudanya ke tengah-tengah musuh dan menemui ajal di sana."

"Pasukan di bawah Honda Tadamasa dan Naruse Masayoshi mengincar para pengikur Shingen dan berhasil menembus jauh ke dalam barisan musuh. Tapi kemudian mereka dikepung oleh beberapa ribu prajurit, dan tak seorang pun dari mereka kembali dalam keadaan hidup."

Tiba-tiba Tadahiro meraih lengan Ieyasu. dan dengan bantuan jendral-jendral lain, menaikkannya ke atas kudanya.

"Pergi dari sini." kuda itu dibentaknya sambil ditepuk.

Setelah Ieyasu duduk di pelana dan kuda berlari menjauh. Tadahiro dan para pengikut lain menaiki kuda masing-masing, lalu mengikuti junjungan mereka.

Hujan salju mulai turun—mungkin saljunya menunggu sampai matahari terbenam—semakin mempersulit gerak mundur pasukan yang dikalahkan. Orang-orang berseru bingung. "Yang Mulia... di mana Yang Mulia?"

"Ke arah manakah markas besar?"

Pasukan senapan Kai membidik prajurit-prajurit musuh yang tengah melarikan diri, melepaskan tembakan dari tengah-tengah salju yang terbang

berputar-putar.

"Mundur!" seorang samurai Tokugawa berseru. "Sangkakala telah memberi aba-aba mundur!"

"Mereka pasti sudah mengungsi ke markas besar." orang lain menimpali.

Bagaikan gelombang pasang, pasukan Tokugawa mundur ke utara. Tapi karena kehilangan arah, korban di pihak mereka kembali berjatuhan. Akhirnya semua orang mulai mendesak ke satu arah ke selatan.

Ieyasu, yang baru saja lolos dari mara bahaya bersama Torii Tadahiro, menoleh ke arah orang-orang yang mengikutinya, dan tiba-tiba menghentikan kuda. "Kibarkan panji-panji. Kibarkan panji-panji dan kumpulkan orang-orang," ia memerintahkan.

Malam telah dekat, dan hujan salju semakin lebai. Para pengikut Ieyasu berkerumun di sekelilingnya dan membunyikan sangkakala. Sambil melambai-lambai-kan panji para komandan, mereka memanggil-manggil anak buah masing-masing. Perlahan-lahan para prajurit yang kalah itu mulai berkumpul. Setiap orang bermandikan darah.

Namun korps di bawah komando Baba Noburusa dan Obata Kazusa dari pasukan Kai mengetahui bahwa pasukan utama musuh berada di sana, lalu segera mulai mendesak dengan busur dan panah dari satu sisi dan dengan senapan dari sisi yang satu lagi. Rupanya mereka hendak memotong jalur mundur Ieyasu.

"Tempat ini berbahaya, tuanku. Sebaiknya tuanku

segera mundur." Mizuno Sakon mendesak Ieyasu. Kemudian, sambil berpaling kepada orang-orang, ia memerintahkan. "Lindungilah Yang Mulia. Aku akan membawa beberapa orang dan menyerang musuh. Siapa saja yang ingin mengorbankan nyawa bagi Yang Mulia, ikuti aku."

Sakon langsung menerjang ke arah musuh, tanpa menoleh untuk melihat apakah ada yang mengikutinya. Sekitar tiga puluh sampai empat puluh prajurit segera menyusul, memacu kuda masing-masing untuk menantang maut. Hampir seketika ratapan, teriakan, benturan pedang dan tombak bercampur dengan deru angin yang menerbangkan salju, membentuk pusaran raksasa.

"Sakon tidak boleh mati!" teriak Ieyasu. Sikapnya tidak seperti biasanya. Para pengikut berusaha mencegahnya dengan meraih kekang kudanya, tapi ia menepiskan mereka, dan pada waktu mereka bangkit, Ieyasu telah terjun ke tengah pusaran. Penampilannya betul-betul menyerupai setan.

"Tuanku! Tuanku!" mereka berseru-seru.

Ketika Natsume Jirozaemon, perwira yang diberi tanggung jawab atas Benteng Hamamatsu, mendapat kabar mengenai kekalahan rekan-rekannya, ia segera berangkat bersama sekitar tiga puluh penunggang kuda untuk memastikan keselamatan Ieyasu. Ketika menemukan junjungannya tengah terlibat pertempuran sengit, ia melompat turun dari kuda dan berlari ke arah pergulatan, dan memindahkan

tombaknya ke tangan kiri.

"A... apa ini? Kekerasan ini tidak seperti tuanku. Kembalilah ke Hamamatsu! Mundurlah, tuanku!" Setelah meraih moncong kuda Ieyasu, ia menuntunnya dengan susah payah.

"Jirozaemon? Lepaskan aku! Bodoh betul kau, menghalang-halangiku di tengah-tengah musuh!"

"Kalau hamba bodoh, tuanku lebih bodoh lagi! jika tuanku terbantai di tempat seperti ini, apa makna segala penderitaan yang tuanku alami sampai sekarang? Tuanku akan dikenang sebagai jendral pandir. Kalau tuanku memang hendak menonjolkan diri, lakukanlah sesuatu bagi bangsa ini di lain kesempatan!" Dengan mata berkaca-kaca, Jirozacmon menghardik Ieyasu begitu keras, sehingga mulutnya nyaris robek dari telinga ke telinga, dan pada saat yang sama, tanpa ampun ia memukul-mukul kuda Ieyasu dengan tombaknya. Banyak pengikut dan pembantu dekat Ieyasu yang semalam masih berada bersamanya, tidak terlihat lagi malam ini. Lebih dari tiga ratus anak buah Ieyasu gugur dalam pertempuran, dan tak seorang pun mengetahui jumlah yang luka-luka.

Sambil memikul beban kekalahan, pasukan Ieyasu berbaris dan kembali ke kota benteng yang diselimuti salju. Mereka tampak seakan-akan muak pada diri sendiri. Tapi warna merah pada salju jelas-jelas berasal dari darah para prajurit yang kembali dari medan perang.

"Apa yang terjadi dengan Yang Mulia?" orang-orang

itu bertanya dengan mata berkaca-kaca. Mereka bergerak mundur karena menyangka Ieyasu telah kembali ke benteng, tapi kini mereka diberitahu oleh para penjaga gerbang bahwa junjungan mereka belum kembali. Apakah ia masih terkepung musuh, ataukah ia sudah gugur? Apa pun nasib yang menimpa Ieyasu. yang jelas mereka telah melarikan diri sebelum junjungan mereka, dan mereka begitu malu, sehingga menolak memasuki benteng. Mereka terus berdiri di luar. mengentak-entakkan kaki dalam hawa dingin.

Tiba-tiba terdengar letusan senapan dari gerbang barat, menambah kebingungan. Ternyata pasukan musuh telah mendekat. Maut telah siap menjemput mereka. Dan jika orang-orang Takeda sudah maju sejauh ini, nasib Ieyasu memang patut dipertanyakan.

Karena mengira bahwa saat terakhir marga Tokugawa telah tiba, sambil berteriak mereka berlari kc arah letusan senapan, siap untuk mati, dengan pandangan hampa tanpa harapan. Ketika sekelompok dari mereka berdesak-desakan melewati gerbang, mereka hampir bertabrakan dengan sejumlah orang berkuda yang baru hendak masuk.

Di luar dugaan, penunggang-penunggang kuda itu ternyata para komandan yang baru kembali dari medan tempur. Teriakan menyedihkan para prajurit berubah menjadi sorak-sorai kegembiraan. Sambil mengacung-acungkan pedang dan tombak, mereka mengikuti orang-orang yang baru tiba. Satu penunggang kuda, lalu satu lagi, kemudian yang

berikut memasuki benteng; orang kedelapan ternyata Ieyasu sendiri, sebelah lengan baju tempurnya terkoyak, tubuhnya berlumuran darah dan salju.

"Yang Mulia Ieyasu kembali! Yang Mulia Ieyasu !"

Begitu junjungan mereka terlihat, kabar mengenai kedatangannya diteruskan dari mulut ke mulut. Para prajurit melompat-lompat kegirangan, seakan-akan lupa diri.

Sambil melangkah ke ruang duduk, Ieyasu memanggil dengan lantang, "Hisano! Hisano!" seolah-olah ia masih berada di medan perang.

Dayang itu segera menghampirinya dan menyembah. Api di lentera kecil yang dibawanya tertiup angin, menerangi profil Ieyasu dengan cahaya kerlap-kerlip. Darah menempel di pipinya, dan rambutnya acak-acakan.

"Ambilkan sisir," ia berkata sambil duduk. Sementara Hisano merapikan rambutnya, ia memberikan perintah lain, "Aku lapar. Bawakan makanan untukku,"

Setelah makanan yang dimintanya tersaji, ia segera meraih sumpit, tapi tidak segera mulai makan, melainkan malah berkata, "Buka semua pintu ke serambi."

Walaupun lentera-lentera retah menyala, ruangan itu lebih terang jika pintu-pintu dibuka lebar, akibat salju yang beterbangan di luar. Samar-samar terlihat sosok-sosok prajurit yang sedang melepas lelah di serambi. Begitu Ieyasu selesai makan, ia keluar dari

ruang duduk dan berkeliling untuk memeriksa pertahanan, ia memberi perintah kepada Amano Yasukage dan Uemura Masakatsu untuk bersiap-siap menghadapi serangan musuh. Komandan-komandan lain ditempatkannya mulai dari gerbang utama sampai pintu utama ke ruang duduk.

"Biarpun seluruh pasukan Kai menyerang dengan segenap kekuatan, kita akan memperlihatkan kekuatan kita pada mereka. Mereka takkan sanggup merebut sejengkal pun dari tembok-tembok ini," para komandan berkoar.

Walaupun dengan suara bernada tegang, mereka berusaha menenangkan Ieyasu dan membesarkan hatinya.

Ieyasu memahami maksud mereka dan meng-angguk-angguk penuh semangat. Tapi ketika mereka hendak bergegas ke pos masing-masing, ia memanggil mereka, "Biarkan semua pintu mulai dari gerbang utama sampai ruang duduk dalam keadaan terbuka. Mengertikah kalian?"

"Apa? Apa maksud tuanku?" Para komandan tampak ragu-ragu. Perintah ini bertentangan dengan prinsip-prinsip pertahanan yang paling mendasar. Pintu-pintu besi di semua gerbang telah ditutup rapat. Pasukan musuh telah mendekati kota benteng, mendesak maju untuk menghancurkan mereka. Mengapa Ieyasu memerintahkan agar pintu air di bendungan dibuka, justru pada saat gelombang pasang siap menerjang?

Tadahiro berkata. "Tidak, hamba rasa situasinya belum memaksa kita untuk bertindak sejauh itu. Kalau pasukan kita tiba dari medan laga, kita bisa membuka gerbang agar mereka bisa masuk. Tapi kita tidak perlu membiarkan gerbang benteng terbuka lebar untuk mereka."

Ieyasu tertawa dan menegur Tadahiro karena salah mengerti. "Ini bukan untuk orang-orang yang terlambat kembali. Ini langkah persiapan untuk menghadapi pasukan Takeda yang menerjang bagaikan air bah, penuh keyakinan bahwa mereka akan menang. Dan aku tidak sekadar ingin gerbang benteng dibuka. Aku ingin lima atau enam api unggun dinyalakan di depan gerbang. Selain itu, api unggun juga harus berkobar di dalam tembok. Tapi pastikan bahwa pertahanan kita tetap siaga sepenuhnya. Jangan bersuara dan amati gerak maju musuh."

Strategi nekat macam apa ini? Tanpa ragu sejenak pun, mereka menjalankan perintah itu.

Sesuai keinginan Ieyasu semua gerbang dibuka lebar, dan beberapa api unggun menerangi salju, mulai dari selokan pertahanan sampai ke pintu ruang duduk. Setelah mengamati pemandangan itu, Ieyasu kembali ke dalam.

Kelihatan para jendral senior memahami maksud junjungan mereka, tapi sebagian besar prajurit mempercayai desas-desus bahwa Shingen telah mati. dan bahwa pasukan Tokugawa telah kehilangan pemimpin. Padahal sesungguhnya desas-desus itu

disebarkan oleh perwira-perwira Ieyasu sendiri.

"Aku lelah. Hisano. Rasanya aku ingin minum secawan *sake.* Tolong tuangkan sedikit untukku." Ieyasu kembali ke ruangan utama, dan setelah menghabiskan isi cawan, membaringkan diri. Ia menarik selimut yang dibawakan Hisano, lalu tertidur pulas.

Tak lama kemudian, pasukan Kai di bawah Baba Nobufusa dan Yamagata Masakage tiba di dekat selokan pertahanan, siap melancarkan serangan malam.

"Apa ini? Tunggu!" Ketika Baba dan Yamagata menghampiri gerbang, mereka mengekang kuda masing-masing dan mencegah seluruh pasukan untuk maju tergesa-gesa.

"Jendral Baba, bagaimana menurut Jendral?" Yamagata bertanya sambil menyejajarkan kudanya dangan kuda rekannya. Ia tampak terheran-heran. Baba pun merasa curiga dan menatap ke arah gerbang musuh. Di sana, di kejauhan, ia melihat nyala api unggun, baik di luar maupun di balik gerbang. Dan semua gerbang terbuka lebar. Mereka menghadapi gerbang tanpa gerbang. Situasi ini menimbulkan pertanyaan yang mengusik.

Air di dalam selokan kelihatan hitam, salju di benteng yang siap siaga berwarna putih. Tak ada suara apa pun. Jika mereka memasang telinga baik-baik. mereka dapat mendengar api unggun meretih di kejauhan. Dan seandainya mereka memasang telinga sambil berkonsentrasi penuh, mereka mungkin men-

dengar dengkuran Ieyasu, jendral yang telah menderita kekalahan dan kini tengah bermimpi di ruang duduk—otak di balik gerbang tanpa gerbang ini.

Yamagata berkata, "Sepertinya serangan kita begitu cepat dan musuh begitu bingung, sehingga mereka tak sempat menutup gerbang benteng dan kini bersembunyi di dalam. Sebaiknya kita habisi saja mereka."

"Jangan, tunggu." Baba memotong. Ia dikenal sebagai komandan yang pandai bersiasat. Orang bijak yang memupuk kebijaksanaan dapat tenggelam di dalamnya, ia menjelaskan pada Yamagata mengapa langkahnya keliru.

"Mengamankan gerbang benteng merupakan langkah logis bagi seseorang yang baru saja mengalami kekalahan. Tapi dengan membiarkan gerbangnya terbuka lebar dan dengan menyempatkan diri menyalakan api unggun, Ieyasu membuktikan bahwa dia tak kenal takut. Tentunya dia sedang menunggu kita menyerang dengan tergesa-gesa. Seluruh perhatiannya hanya tertuju pada benteng ini, dan dia yakin akan kemenangannya. Lawan kita memang masih muda, tapi dia Tokugawa Ieyasu. Lebih baik kita jangan bertindak gegabah, agar tidak membawa aib bagi marga Takeda dan malah menjadi bahan tertawaan di kemudian hari."

Mereka telah mendesak sedemikian jauh, tapi pada akhirnya kedua jendral itu menarik mundur pasukan mereka.

Di dalam benteng, mimpi Ieyasu dibuyarkan oleh

salah seorang pembantunya. Ia segera berdiri. "Aku tidak mati!" ia berseru dan melompat gembira. Seketika ia mengirim pasukan untuk mengejar musuh. Tapi, sesuai dengan reputasi mereka, Yamagata dan Baba tetap menguasai diri di tengah kekacauan. Mereka mengadakan perlawanan, menyulut kebakaran di sekitar Naguri, dan menjalankan sejumlah manuver brilian.

Orang-orang Tokugawa mengalami kekalahan besar, tapi tidak salah kalau dikatakan bahwa mereka telah memperlihatkan keberanian. Bukan itu saja, mereka sekali lagi berhasil menggagalkan rencana Shingen untuk maju ke ibu kota, dan memaksanya mundur ke Kai. Banyak orang menjadi korban. Dibandingkan keempat ratus korban jiwa di pihak Takeda, pasukan Tokugawa kehilangan jauh lebih banyak prajurit. Korban di pihak mereka berjumlah seribu seratus delapan puluh jiwa.

# Pemakaman bagi Mereka yang Hidup

DAUN-DAUN bunga berwarna merah dan pulih terbawa angin dari Benteng Gifu di puncak gunung, berjatuhan di atap-atap rumah di kota di bawah.

Tahun demi tahun, kepercayaan rakyat terhadap Nobunaga semakin besar—kepercayaan yang tumbuh dari ketenteraman dalam kehidupan mereka. Hukum ditegakkan secara ketat, tapi ucapan Nobunaga bukan kata-kata kosong. Janji-janjinya yang menyangkut mata pencaharian rakyat selalu dipenuhi, dan ini tercermin dalam kesejahteraan mereka.

*Umur manusia*
*Hanya lima puluh tahun.*
*Dunia ini*
*Impian belaka....*

Warga provinsi mengenal syair-syair yang suka ditembangkan Nobunaga pada waktu ia minum. Tapi ia mengartikan kata-kata itu dengan cara berbeda daripada para biksu—bahwa dunia tak lebih dari impian sesaat yang tidak kekal. *Adakah sesuatu yang tidak membusuk?* adalah bau kesukaannya, dan setiap kali menyanyikannya, ia meninggikan suara. Bait ini seakan-akan merumuskan pandangan hidupnya. Seseorang takkan dapat memanfaatkan hidupnya

secara maksimal jika ia tidak merenungkannya secara mendalam. Satu hal diketahui Nobunaga mengenai kehidupan. Pada akhirnya kita akan mati. Nobunaga sudah berusia 37 tahun, dan baginya hidup ini tidak bakal berlangsung lama lagi. Dan untuk jangka waktu sedemikian singkat, ambisinya luar biasa besar. Cita-citanya tak terbatas, dan menghadapi cita-cita serta mengatasi rintangan-rintangan memberikan kepuasan sepenuhnya. Namun umur manusia telah ditentukan, Nobunaga pun tak dapat menepis perasaan menyesal.

"Ranmaru, mainkan rebana." Ia hendak menari lagi. Sebelumnya, pada hari itu, ia telah menghibur seorang utusan dari Ise. Dan sisa harinya dihabiskan dengan minum-minum.

Ranmaru membawa rebana dari ruang sebelah, tapi ia tidak menabuhnya, melainkan berkata. "Tuanku, Yang Mulia Hideyoshi telah tiba."

Pada suatu ketika, marga Asai dan Asakura tampak akan bergerak, dan mereka mulai memperlihatkan tanda-tanda keresahan. Tapi setelah Shingen mundur, mereka gemetar ketakutan di provinsi sendiri dan mulai memperkuat pertahanan masing-masing.

Hideyoshi merasa masa damai telah menjelang. Diam-diam dia meninggalkan Benteng Yokoyama, lalu mengunjungi daerah di sekitar ibu kota. Tak seorang komandan benteng pun, tak peduli betapa hebatnya kekacauan yang melanda seluruh negeri, akan mengurung diri di dalam bentengnya. Kadang-kadang mereka pura-pura pergi, tapi sesungguhnya ada di

sana. Pada waktu lain mereka pura-pura ada di sana. tapi sesungguhnya pergi, sebab jalan prajurit menuntut pemanfaatan kebebasan dan kebohongan secara tepat.

Tentu saja Hideyoshi menempuh perjalanannya sambil menyamar, dan kemungkinan besar itu pula yang menyebabkan kemunculannya yang tiba-tiba di Gifu.

"Hideyoshi?" Nobunaga menyuruhnya menunggu di ruangan lain. Tak lama kemudian ia masuk dan duduk. Ia sangat gembira.

Hideyoshi berpakaian sangat sederhana, tak berbeda dari orang biasa pada saat bepergian. Dengan penampilan seperti inilah ia menyembah. Tapi kemudian ia menengadahkan wajah dan tertawa. "Tuanku pasti terkejut."

Nobunaga menatap Hideyoshi, seakan-akan tidak memahami maksudnya. "Mengenai apa?" ia bertanya.

"Kedatangan hamba yang mendadak ini."

"Jangan berkelakar. Aku tahu bahwa kau tidak ada di Yokoyama selama dua minggu terakhir."

"Tapi tuanku tidak menduga bahwa hamba akan muncul hari ini, bukan?"

Nobunaga tertawa. "Kaupikir aku buta? Aku yakin kau bermain-main sampai bosan dengan para pelacur di ibu kota, lalu menyusuri jalan Raya Omi dan mendatangi rumah seorang kaya di Nagahama, diam-diam memanggil Oyu, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke sini."

Hideyoshi bergumam pelan.

"Kelihatannya justru kau yang terkejut." kata Nobunaga.

"Hamba memang terkejut, tuanku. Ternyata tidak ada yang luput dari penglihatan tuanku."

"Gunung ini cukup tinggi, sehingga aku dapat memandang sejauh sepuluh provinsi. Tapi ada satu orang yang mengetahui tindak-tandukmu secara lebih terperinci daripada aku. Kau bisa menebak siapa orangnya?"

"Rupanya tuanku telah menyuruh seorang mata-mata untuk mengawasi hamba."

"Bukan, orang itu istrimu sendiri."

"Tuanku bergurau, bukan? Barangkali pengaruh *sake*.."

"Mungkin saja aku mabuk, tapi aku berkata apa adanya. Istrimu memang tinggal di Sunomata, tapi jika kau beranggapan bahwa dia berada di tempat jauh, kau keliru sekali."

"Oh. Hmm, mungkin hamba memilih waktu yang kurang tepat untuk mengunjungi tuanku. Dengan seizin tuanku, hamba..."

"Aku tidak menyalahkanmu aras keisenganmu ini." ujar Nobunaga sambil tertawa. "Tak ada salahnya kau sesekali memandang kembang-kembang ceri. Tapi mengapa tidak kaukunjungi Nene agar kalian berdua dapat berkumpul lagi?"

"Tentu."

"Sudah cukup lama kau tidak bertemu dengannya,

bukan?"

"Apakah istri hamba mengganggu tuanku dengan mengirim surat atau semacamnya?"

"Jangan khawatir. Aku hanya bersimpati. Dan bukan pada istrimu saja. Setiap istri harus mengurus rumah tangga pada waktu suaminya pergi berperang, jadi walaupun waktunya hanya sedikit, seorang laki-laki seharusnya lebih dulu menunjukkan pada istrinya daripada pada orang lain bahwa keadaannya baik-baik saja."

"Jika itu kehendak tuanku, tapi..."

"Kau menolak?"

"Ya. Meski tidak ada gangguan selama beberapa bulan terakhir, pikiran hamba tidak pernah jauh dari medan laga."

"Membantah, selalu membantah! Apa kau hendak bersilat lidah lagi? tangan lakukan hal yang tidak perlu."

"Hamba menyerah. Hamba akan menarik diri dari sini."

Junjungan dan abdi tertawa bersama-sama. Setelah beberapa saat mereka mulai minum-minum, dan bahkan menyuruh Ranmaru pergi. Kemudian pembicaraan mereka beralih pada topik serius, sehingga keduanya merasa perlu merendahkan suara.

Nobunaga bertanya penuh harap. "Jadi, bagaimana keadaan di ibu kota? Kurir-kurir selalu mondar-mandir, tapi aku ingin mendengar apa saja yang kaulihat di sana.

Jawaban yang akan diberikan Hideyoshi rupanya berkaitan dengan harapan junjungannya.

"Tempat duduk kita agak berjauhan. Mungkin ada baiknya kalau hamba bergeser sedikit untuk menceritakannya."

"Biar aku saja yang pindah." Nobunaga meraih tempat sake dan cawannya, lalu turun dari kursi kebesaran. "Tutup pintu geser ke ruang sebelah." ia memerintahkan.

Hideyoshi duduk tepat di hadapan Nobunaga dan berkata. "Keadaan di ibu kota belum berubah. Kecuali bahwa sang Shogun tampak semakin sedih, karena Shingen gagal mencapai ibu kora. Sekarang dia sudah mulai berkomplot secara terbuka terhadap tuanku."

"Hmm, memang bisa kubayangkan. Shingen sudah sampai di Mikatagahara, tapi kemudian sang Shogun mendapat kabar bahwa dia terpaksa mundur lagi."

"Sang Shogun memang pandai berpolitik. Dia gemar memancing di air keruh, memberikan anugerah pada rakyat, dan secara tak langsung membuat rakyat takut terhadap tuanku. Pembakaran Gunung Hiei dimanfaatkannya sebagai bahan propaganda, dan sepertinya dia berusaha menghasut kelompok-kelompok keagamaan lainnya untuk memberontak."

"Bukan keadaan yang menyenangkan."

"Tapi tak perlu dicemaskan. Para biksu-prajurit telah melihat sendiri bagaimana nasib Gunung Hiei. dan ini cukup meredam semangat juang mereka."

"Hosokawa berada di ibu kota. Kau sempat bertemu

dengannya?"

"Yang Mulia Hosokawa telah kehilangan kepercayaan sang Shogun, dan kini mengurung diri di rumah peristirahatannya."

"Dia diusir oleh Yoshiaki?" tanya Nobunaga.

"Rupanya Yang Mulia Hosokawa berpendapat bahwa cara terbaik untuk melindungi kcshogunan adalah bersekutu dengan tuanku. Beliau mempertaruhkan reputasinya, dan berulang kali menyarankan hal ini pada Yang Mulia Yoshiaki."

"Kelihatannya Yoshiaki tidak mau mendengarkan pendapat siapa pun."

"Bukan itu saja, pandangannya mengenai sisa kekuatan keshogunan pun berlebihan. Dalam masa transisi, masa lampau dan masa yang akan datang dipisahkan oleh sebuah bencana. Hampir semua yang binasa adalah mereka yang tidak menyadari bahwa dunia telah berubah, karena terus membayangkan kejayaan masa silam."

"Dan menurutmu kita sekarang sedang mengalami bencana seperti itu?"

"Sebenarnya telah terjadi peristiwa yang sangat menggemparkan. Hamba sendiri baru saja memperoleh beritanya, tapi..."

"Peristiwa apa yang kaumaksud?"

"Hmm. Berita ini belum sempat menyebar, tapi karena terdengar oleh telinga mata-mata andalan hamba, Watanabe Tenzo, hamba kira beritanya dapat dipercaya."

"Apa yang terjadi?"

"Ini memang mengejutkan, tapi ada kemungkinan bintang penuntun Kai akhirnya padam."

"Apa! Shingen?"

"Pada bulan kedua, dia menyerang Mikawa, dan suatu malam dia tertembak ketika mengepung Benteng Noda. Itulah yang didengar oleh Tenzo."

Sejenak Nobunaga memandang lurus ke wajah Hideyoshi. Jika benar Shingen telah tiada, arah perjalanan negeri akan berubah sangat cepat. Nobunaga merasa seolah-olah macan di balik punggungnya mendadak lenyap, dan ia kaget sekali. Ia ingin meyakini kebenaran cerita yang disampaikan Hideyoshi. tapi pada saat yang sama ia merasa tak bisa mempercayainya. Begitu mendengar beritanya, ia merasa luar biasa lega, dan perasaan gembira yang tak dapat dilukiskan mulai menggelora dalam dirinya.

"Jika ini benar, berarti dunia kehilangan seorang jendral yang andal." ujar Nobunaga. "Dan mulai sekarang, sejarah berada di tangan kita." Ekspresi wajahnya jauh lebih lugas dibandingkan roman muka Hideyoshi. Nobunaga bahkan kelihatan seperti orang yang baru saja mendapat hidangan utama dalam sebuah jamuan,

"Dia tertembak, tapi hamba belum tahu apakah dia langsung tewas, seberapa parah lukanya, atau di mana dia terkena. Tapi hamba mendengar bahwa pengepungan Benteng Noda mendadak dihentikan. Dan ketika pasukan Shingen mundur ke wilayah Kai.

mereka tidak memperlihatkan semangat juang Takeda yang terkenal itu."

"Bisa dimengerti. Kehebatan para samurai Kai pun tidak banyak artinya jika mereka kehilangan Shingen."

"Laporan rahasia ini hamba terima dari Tenzo ketika hamba dalam perjalanan ke sini. Jadi hamba langsung mengirimnya kembali ke Kai, untuk mencari kepastian."

"Apakah orang-orang di provinsi lain sudah mendengar kabar ini?"

"Tidak ada tanda-tanda beritanya sudah menyebar. Marga Takeda tentu akan merahasiakannya. Mereka akan berusaha memberi kesan bahwa Shingen sehat-sehat saja, jadi, jika ada kebijaksanaan yang dikeluarkan atas nama Shingen, kemungkinannya sembilan berbanding sepuluh bahwa Shingen tewas, atau setidaknya berada dalam kondisi kritis."

Nobunaga mengangguk sambil merenung. Sepertinya ia ingin mendapat kepastian mengenai berita ini. Tiba-tiba ia mengangkat cawan berisi *sake* dingin, dan mendesah. *Umur manusia hanya lima puluh tahun...* Tapi ia tidak berminat menari. Memikirkan kematian orang lain jauh lebih mengharukan baginya daripada memikirkan kematiannya sendiri.

"Kapan Tenzo kembali?"

"Kira-kira dalam tiga hari."

"Dia akan melapor ke Benteng Yokoyama?"

"Tidak, hamba menyuruhnya langsung ke sini."

"Kalau begitu, kau tunggu di sini sampai dia

datang."

"Memang itu rencana hamba, tapi jika tuanku berkenan, hamba ingin menunggu perintah selanjutnya di sebuah penginapan di kota benteng."

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan khusus."

"Hmm, bagaimana kalau kau tinggal di benteng saja? Temanilah aku untuk beberapa saat."

"Sebenarnya..."

"Payah! Apa kau merasa tidak bebas jika berada di sisiku?"

"Bukan, sebenarnya..."

"Sebenarnya apa?"

"Hamba... ehm, hamba meninggalkan teman seperjalanan di penginapan, dan karena hamba menyangka dia akan kesepian, hamba berjanji kembali ke sana pada malam hari."

"Apakah teman seperjalananmu ini seorang perempuan?" Nobunaga tercengang. Perasaannya akibat berita kematian Shingen begitu berbeda dengan apa yang dipikirkan Hideyoshi.

"Kembalilah ke penginapan malam ini, tapi besok kau harus datang ke sini. Kau boleh mengajak 'teman seperjalananmu'." Itulah ucapan terakhir Nobunaga pada Hideyoshi sebelum ia berbalik dan pergi.

Yang Mulia memang pandai membaca gelagat, pikir Hideyoshi ketika ia menuju penginapan. Hideyoshi merasa seperti ditegur, meskipun tidak secara langsung. Inilah kelebihan Nobunaga. Ia sanggup

membungkus kata-katanya, sehingga mampu mengenai sasaran tanpa perlu mengungkapkan inti permasalahan. Keesokan harinya Hideyoshi pergi ke benteng dengan disertai Oyu, tapi hal ini tidak menimbulkan kejadian yang tidak mengenakkan baginya.

Nobunaga telah pindah ke ruangan lain, dan berbeda dengan hari sebelumnya, tidak dikelilingi bau *sake*. Ia duduk di hadapan Hideyoshi dan Oyu, menatap mereka dari sebuah podium.

"Bukankah kau adik Takcnaka Hanbei?" ia bertanya dengan akrab.

Ini pertama kali Oyu berjumpa dengan Nobunaga. dan kini ia datang bersama Hideyoshi. Oyu menyembunyikan wajahnya, ia merasa rikuh. Tapi kemudian ia menjawab dengan suara pelan yang terdengar merdu.

"Hamba memperoleh kehormatan karena diperkenankan menghadap tuanku. Tuanku juga telah melimpahkan rahmat kepada saudara hamba yang lain, Shigeharu."

Nobunaga tampak terkesan. Semula ia bermaksud menggoda Hideyoshi. tapi sekarang ia merasa bersalah dan menjadi serius. "Sudah membaikkah kesehatan Hanbei?"

"Sudah beberapa waktu hamba tidak berjumpa dengan kakak hamba, tuanku. Dia sedang sibuk dengan tugas-tugas kemiliterannya, tapi dari waktu ke waktu hamba menerima surat darinya."

"Di mana tempat tinggalmu sekarang?"

"Hamba tinggal di Benteng Choteiken di Fuwa. Hamba mempunyai kerabat di sana."

"Barangkali Watanabe Tenzo sudah kembali." ujar Hideyoshi, mencoba mengalihkan pembicaraan, tapi Nobunaga lebih cerdik, sehingga tidak dapat dikelabui.

"Apa maksudmu? Rupanya kau sudah mulai linglung. Bukankah kau sendiri yang memberitahuku bahwa Tenzo baru akan kembali dalam tiga hari?"

Wajah Hideyoshi langsung bersemu merah. Nobunaga tampaknya cukup puas dengan reaksi ini. Ia memang ingin melihat Hideyoshi salah tingkah sejenak.

Nobunaga mengundang Oyu untuk menghadiri pesta minum malam itu, lalu berkomentar, "Kau belum pernah melihatku menari. Hideyoshi sudah beberapa kali menyaksikannya."

Menjelang malam Oyu mohon diri, dan Nobunaga tidak berupaya menahannya. Tapi tanpa tedeng aling-aling ia berkata pada Hideyoshi, 'Kalau begitu, kau pergi juga."

Pasangan itu meninggalkan benteng. Namun tak lama kemudian Hideyoshi kembali seorang diri. Ia tampak agak gelisah.

"Di manakah Yang Mulia Nobunaga?" Hideyoshi bertanya pada salah satu pelayan junjungannya.

"Yang Mulia baru saja masuk ke kamar tidur beliau."

Setelah mendengar ini, Hideyoshi segera bergegas ke daerah ruang-ruang pribadi, dan minta agar pengawal yang tengah bertugas jaga menyampaikan sebuah pesan.

"Aku harus menghadap Yang Mulia malam ini."

Nobunaga belum tidur, dan begitu Hideyoshi diantar ke kamarnya, ia minta agar semua orang lain meninggalkan ruangan. Terapi, meski para pengawal langsung menarik diri. Hideyoshi masih memandang berkeliling dengan gelisah.

"Ada apa, Hideyoshi?"

"Ehm, sepertinya masih ada orang di ruang sebelah."

"Oh, jangan khawatir tentang dia. Itu hanya Ranmaru. Tak jadi masalah kalau dia tetap di sana."

"Hamba tidak sependapat. Dengan segala kerendahan hati. hamba minta agar..."

"Dia juga harus pergi?"

"Ya."

"Ranmaru, kau pergi juga." Nobunaga berbalik dan mengucapkan kata-kata itu ke ruang sebelah.

Ranmaru membungkuk sambil membisu, berdiri, dan pergi.

"Sekarang tidak ada masalah lagi. Ada apa sebenarnya?"

"Setelah hamba mohon diri dan kembali ke kota tadi, hamba bertemu dengan Tenzo."

"Apa! Tenzo sudah kembali?"

"Rupanya dia mengambil jalan pintas lewat

pegunungan, tanpa memedulikan siang dan malam, agar dapat secepatnya tiba di sini. Sekarang sudah pasti bahwa Shingen telah tiada."

"Ah... akhirnya."

"Hamba tidak dapat memberikan laporan terperinci. Tampaknya kelompok orang dalam di Kai berusaha agar keadaan tetap terlihat seperti biasa, tapi di balik itu suasana pilu sangat terasa."

"Rupanya mereka berupaya merahasiakan bahwa mereka sedang berduka."

"Tentu saja."

"Dan provinsi-provinsi lain belum mengetahui apa-apa?"

"Sejauh ini demikianlah keadaannya."

"Jadi, sekaranglah waktu yang tepat. Kurasa kau telah melarang Tenzo membicarakan hal ini dengan orang lain."

"Tuanku tidak perlu cemas mengenai ini."

"Tapi tak sedikit orang tak bermoral di kalangan ninja. Kau mempercayai Tenzo?"

"Dia keponakan Hikocmon, dan kesetiaannya tak perlu diragukan."

"Hmm, kita harus sangat berhati-hati. Berikan imbalan pada Tenzo, tapi jaga agar dia jangan sampai keluar benteng. Mungkin malah lebih baik kalau dia dipenjarakan sampai urusan ini selesai."

"Jangan, tuanku."

"Kenapa?"

"Kalau kita memperlakukan seseorang seperti itu.

pada kesempatan berikut dia takkan mau mempertaruhkan nyawa seperti yang baru saja dilakukannya. Dan jika kita tidak mempercayai seseorang, tapi memberikan imbalan padanya, suatu hari nanti dia mungkin tergoda untuk menerima uang dari pihak musuh."

"Hmm. baiklah. Di mana dia sekarang?"

"Kebetulan sekali Oyu hendak berangkat ke Fuwa tadi, jadi hamba memerinrahkan Tenzo untuk menyertainya sebagai pengawal tandu."

"Orang itu mempertaruhkan nyawa ketika kembali dari Kai, dan kau langsung menyuruhnya mengawal gundikmu? Apa Tenzo tidak keberatan?"

"Dia berangkat dengan senang hati. Hamba mungkin majikan yang pandir, tapi dia mengenal hamba dengan baik."

"Kelihatannya kau menangani anak buahmu dengan cara berbeda dari aku."

"Tuanku tidak perlu khawatir. Oyu memang perempuan, tapi jika dia mendapat kesan bahwa Tenzo akan membocorkan rahasia ini. Oyu pasti akan melindungi kepentingan kita, biarpun dia harus membunuh Tenzo."

"Jangan besar kepala."

"Maaf. Tuanku tahu sifat hamba."

"Bukan itu masalahnya." ujar Nobunaga. "Si Macan dari Kai sudah tiada, jadi kita tak boleh membuang-buang waktu. Kita harus bergerak sebelum kematian Shingen diketahui dunia luas. Hideyoshi. Berangkat-

lah malam ini juga. Kau harus segera kembali ke Yokoyama."

"Hamba memang bermaksud demikian, jadi hamba menyuruh Oyu pulang ke Fuwa, lalu..."

"Sudahlah. Aku hampir tak punya waktu untuk tidur. Besok pagi-pagi kita kumpulkan pasukan."

Pikiran Nobunaga sejalan dengan pikiran Hideyoshi. Kesempatan yang mereka cari-cari selama ini—kesempatan untuk menyelesaikan sebuah masalah lama—kini telah terbentang di hadapan mereka. Masalah itu, tentu saja, mengenyahkan sang Shogun yang selalu membuat onar, sekaligus memberantas seluruh orde lama.

Sebagai pelaku dalam masa baru yang akan segera menggantikan masa silam. Nobunaga tidak menunda-nunda pelaksanaan rencananya. Pada hari kedua puluh satu di bulan ketiga, pasukannya bertolak dari Gifu. Ketika mencapai tepi Danau Biwa, pasukan itu membagi diri menjadi dua. Setengahnya langsung berada di bawah komando Nobunaga. Ia dan para prajuritnya menaiki kapal-kapal dan menyeberangi danau ke arah barat. Sisa pasukannya, yang terdiri atas pasukan di bawah Katsuie, Mitsuhide, dan Hachiya, mengambil jalan darat dan menyusuri tepi selatan danau.

Pasukan darat menggulung para biksu-prajurit anti-Nobunaga di daerah antara Katada dan Ishiyama. serta menghancurkan kubu-kubu pertahanan yang didirikan sepanjang jalan.

Para penasihat sang Shogun segera mengadakan rapat.

"Apakah kita harus mengadakan perlawanan?"

"Apakah kita harus mengadakan perundingan damai?"

Orang-orang ini menghadapi masalah besar. Mereka belum memberikan tanggapan jelas terhadap dokumen berisi tujuh belas pasal yang dikirimkan Nobunaga pada Yoshiaki pada hari Tahun Baru. Dalam dokumen itu, Nobunaga mencantumkan semua keluhannya mengenai Yoshiaki.

"Betapa pongahnya! Akulah sang Shogun!" Yoshiaki berkata dengan geram ketika menerima dokumen tersebut, tanpa menghiraukan bahwa Nobunaga-lah yang telah melindunginya dan mengembalikannya ke Istana Nijo. "Kenapa aku harus tunduk pada orang tak berarti seperti Nobunaga?"

Berulang kali Nobunaga mengirim utusan untuk merundingkan persyaratan damai, tapi semuanya terpaksa kembali tanpa diberi kesempatan bertatap muka. Kemudian, sebagai semacam tindakan balasan, sang Shogun mendirikan rintangan pada jalan-jalan yang menuju ibu kota.

Kesempatan yang ditunggu-tunggu Nobunaga adalah saat yang tepat untuk mencela Yoshiaki karena tidak menanggapi Ketujuh Belas Pasal. Kesempatan itu muncul lebih cepat dari yang diduga—dipercepat oleh kematian Shingen.

Sejarah menunjukkan bahwa orang yang sedang

menuju kehancuran selalu berpegang pada bayangan menggelikan bahwa bukan mereka yang akan jatuh. Yoshiaki pun masuk ke perangkap itu.

Namun Nobunaga melihatnya dari sudut pandang lain lagi, dan berkata.

"Kita juga bisa memanfaatkan dia." Dengan berkata demikian, ia telah merendahkan sang Shogun. Tetapi para kerabat keshogunan di masa ini tidak memahami nilai mereka sendiri, dan wawasan mereka terbatas pada masa lalu. Mereka hanya melihat kebudayaan yang ada di ibu kota. dan menyangka keadaan ini juga berlaku di seantero negeri. Mereka berpegang pada tatanan kaku dari masa lampau, dan mengandalkan kaum biksu-prajurir Honganji serta para panglima samurai di daerah-daerah, yang membenci Nobunaga.

Sang Shogun belum juga mengetahui kematian Shingen. Karena ini ia bersikap keras. "Akulah sang Shogun, tonggak utama golongan samurai. Aku berbeda dengan para biksu di Gunung Hiei. Seandainya Nobunaga mengarahkan senjatanya ke Istana Nijo, dia akan dicap pengkhianat."

Sikapnya menunjukkan bahwa ia takkan mundur jika ditantang berperang. Tentu saja ia pun menghubungi marga-marga di sekitar ibu kota, dan mengutus kurir-kurir untuk menyampaikan pesan penting kepada marga Asai. Asakura, Uesugi, dan Takeda yang tinggal di tempat jauh. Ia pun tak lupa mempersiapkan pertahanan.

Ketika Nobunaga mendengar ini, ia tertawa dan

segera menuju ibu kota, lalu tanpa mengistirahatkan pasukannya, memasuki Osaka. Mereka yang terkejut adalah para biksu-prajurit Honganji. Tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan pasukan Nobunaga. dan mereka tak tahu apa yang harus mereka perbuat. Tapi Nobunaga hanya memerintahkan agar prajurit-prajurit membentuk formasi tempur.

"Kita bisa menyerang kapan saja kita mau." katanya. Pada saat ini, lebih dari apa pun, ia ingin menghindari penggunaan kekuatan militer jika tidak diperlukan. Dan sampai saat ini ia telah berulang kali mengirim utusan ke Kyoto untuk meminta tanggapan terhadap Ketujuh Belas Pasal. Jadi. tindakannya sekarang merupakan semacam ultimatum. Namun Yoshiaki memilih bersikap angkuh. Ia merupakan sang Shogun, dan ia tidak berminat mendengarkan pendapat Nobunaga mengenai pemerintahannya.

Di antara Ketujuh Belas Pasal terdapat dua pasal yang cukup mengganggu Yoshiaki. Yang penama menyangkut kejahatan berupa ketidaksetiaan terhadap sang Tenno. Yang kedua membahas tindak-tanduk Yoshiaki yang dinilai tidak pantas. Meski berkewajiban menjaga ketenteraman seluruh negeri. Yoshiaki justru menghasut provinsi-provinsi untuk memberontak.

"Percuma saja. Dia takkan menyerah jika ditanyai dengan cara sepeni ini—hanya dengan pesan-pesan tenulis dan kurir-kurir," Araki Murashige berkata pada Nobunaga.

Hosokawa Fujitaka, yang juga telah bergabung

dengan Nobunaga. menambahkan. "Menurut hamba, sia-sia saja kita berharap sang Shogun akan sadar sebelum jatuh."

Nobunaga mengangguk. Ia pun memahami keadaannya. Tapi kali ini ia tak perlu memakai kekerasan liar seperti yang dipergunakannya ketika menaklukkan Gunung Hiei, dan ia pun tidak kekurangan strategi, sampai terpaksa dua kali menggunakan cara yang sama.

"Kembali ke Kyoto!" Nobunaga memberikan perintah ini pada hari keempat di bulan keempat, tapi ketika itu orang-orang mendapat kesan bahwa ia hanya hendak menggertak dengan memamerkan kekuatan pasukannya.

"Lihat itu! Perkcmahannya takkan berdiri lama. Persis seperti terakhir kali. Nobunaga khawatir mengenai Gifu dan langsung menarik prajurit-prajuritnya." Yoshiaki berkata dengan gembira. Tapi. ketika laporan demi laporan mulai berdatangan, roman muka Yoshiaki pun berubah. Ia baru saja berucap syukur bahwa musuh batal menyerang Kyoto, ketika pasukan Oda memasuki ibu kota dari jalan raya Osaka. Kemudian, tanpa melepaskan teriakan perang dan dengan lebih tenang dibandingkan waktu mereka mengadakan latihan, para prajurit mengepung kediaman Yoshiaki.

"Kita berada di dekat Istana Kekaisaran. Jangan sampai Yang Mulia terganggu. Kita hanya perlu mengecam kejahatan-kejahatan Shogun yang lancang

ini," Nobunaga memerintahkan.

Tidak terdengar letusan senapan maupun dengung tali busur. Tetapi suasana justru lebih menyeramkan daripada jika mereka bersorak-sorai.

"Yamato, menurutmu apa yang harus kita lakukan? Apa yang akan dilakukan Nobunaga terhadapku?" Yoshiaki bertanya pada penasihat seniornya, Mibuchi Yamato.

"Tuanku benar-benar tidak siap. Dan sampai saat ini tuanku belum juga memahami tujuan Nobunaga? Sudah jelas dia bermaksud menyerang tuanku."

"Ta... tapi... akulah sang Shogun!"

"Kita hidup di zaman yang serbakacau. Apa gunanya gelar seperti itu? Kelihatannya tuanku hanya mempunyai dua pilihan: bertempur atau memohon damai." Sambil mengucapkan kata-kata ini, air mata mulai membasahi pipi Yamato. Bersama Hosokawa Fujitaka, orang yang mulia ini tak pernah meninggalkan sisi Yoshiaki sejak junjungannya itu masih hidup di pengasingan.

"Aku bertahan bukan karena ingin menegakkan kehormatanku atau mencari kemasyhuran. Aku juga tidak menjalankan strategi untuk tetap hidup. Aku tahu apa yang akan terjadi besok, tapi entah kenapa aku tak bisa meninggalkan shogun yang bodoh ini." Yamato pernah berkata. Dalam hati ia tentu tahu bahwa Yoshiaki tidak patut diselamatkan. Ia sadar bahwa dunia sedang berubah, tapi sepertinya ia telah bertekad untuk bertahan di Istana Nijo. Usianya telah

melewati lima puluh tahun, seorang jendral yang telah melewati masa jayanya.

"Memohon damai? Adakah alasan mengapa aku. sang Shogun, harus memohon damai pada orang seperti Nobunaga?"

'Tuanku terlalu terpaku pada gelar Shogun. sehingga satu-satunya jalan yang terbuka untuk tuanku adalah jalan menuju kehancuran."

"Kau tidak percaya bahwa kira akan menang jika bertempur?"

"Tak ada bukti yang dapat menopang pemikiran itu. Menggelikan sekali jika tuanku mendirikan pertahanan di tempat ini dengan membayangkan kemenangan."

"Kalau begitu, ke... kenapa kau dan para jendral lain memakai baju tempur yang demikian mencolok?"

"Kami pikir ini cara yang indah untuk gugur. Walaupun keadaannya tanpa harapan, bertahan sampai mati di sini merupakan akhir yang pantas bagi empat belas generasi shogun. Itulah kewajiban samurai. Ini semua tak lebih dari mengatur bunga pada upacara pemakaman."

"Tunggu! Jangan menyerang dulu! Turunkan senapan-senapan kalian."

Yoshiaki menghilang di dalam istana dan berunding dengan Hino dan Takaoka, kerabat istana yang akrab dengannya. Setelah siang, seorang kurir diam-diam diutus dari istana oleh Hino. Kemudian gubernur Kyoto datang dari pihak Oda, dan menjelang malam,

Oda Nobuhiro muncul sebagai utusan resmi Nobunaga.

"Mulai sekarang, aku akan memperhatikan isi setiap pasal," Yoshiaki berjanji pada utusan tersebut. Dengan wajah getir Yoshiaki mengucapkan kata-kata yang tidak berasal dari lubuk hatinya. Hari itu ia memohon damai. Pasukan Nobunaga mundur dan dengan tertib kembali ke Gifu.

Namun hanya seratus hari kemudian, pasukan Nobunaga sekali lagi mengepung Istana Nijo. Dan ini terjadi karena Yoshiaki kembali menjalankan siasat-siasatnya setelah berdamai dengan Nobunaga.

Atap besar Kuil Myokaku di Nijo diterpa hujan Bulan Ketujuh. Kuil itu digunakan sebagai markas Nobunaga. Sejak pasukannya menyeberangi Danau Biwa, mereka diiringi hujan dan angin kencang. Tapi ini hanya memperbesar tekad prajurit-prajuritnya. Basah kuyup dan berlepotan lumpur, mereka mengepung istana sang Shogun, lalu berhenti, menunggu aba-aba untuk menyerbu.

Tak ada yang tahu apakah Yoshiaki akan dihukum mati atau ditawan, tapi nasibnya sepenuhnya di tangan mereka. Pasukan Nobunaga merasa sepeni melihat ke dalam kandang binatang ganas dan agung yang akan mereka bantai.

Suara Nobunaga dan Hideyoshi terbawa angin.

"Apa yang akan tuanku lakukan?" tanya Hideyoshi.

"Sekarang hanya ada satu jalan." Nobunaga bersikap

tegas. "Kali ini aku takkan memaafkannya."

"Tapi dialah sang..."

"Percuma saja kau membahas sesuatu yang sudah jelas."

"Apakah tidak ada tempat bagi sedikit pertimbangan?"

"Tidak! Sama sekali tidak!"

Ruangan di dalam kuil remang-remang karena hujan di luar. Kombinasi antara panas musim kemarau dan hujan musim gugur telah menyebabkan emas dan patung-patung Buddha serta lukisan-lukisan tinta pada pintu-pintu geser pun tampak berjamur.

"Hamba tidak bermaksud mengatakan bahwa tuanku gegabah kalau hamba minta agar tuanku mempertimbangkan langkah yang akan diambil." kata Hideyoshi. "Tapi kedudukan shogun merupakan anugerah dari Istana Kekaisaran, jadi masalah ini tak bisa dianggap sepele. Dan kekuatan-kekuatan yang menentang tuanku akan mendapat alasan untuk menghukum orang yang membunuh junjungannya, yaitu sang Shogun."

"Kurasa kau benar," jawab Nobunaga.

"Untung saja Yoshialu begitu lemah, sehingga walaupun terperangkap, dia takkan bunuh diri ataupun keluar untuk bertempur. Dia hanya akan mengunci gerbang-gerbang istana dan berharap air di selokan pertahanan akan terus naik karena hujan tanpa akhir ini."

"Jadi, apa rencanamu?" tanya Nobunaga.

"Kita sengaja membuka sebagian pengepungan dan memberikan jalan agar dia bisa melarikan diri.

"Bukankah dia akan menjadi batu sandungan di masa depan? Dia mungkin dimanfaatkan untuk memperkuat ambisi provinsi lain."

"Tidak," kata Hideyoshi. "Hamba rasa, orang-orang telah muak dengan watak Yoshiaki. Hamba menduga mereka akan mengerti, bahkan kalau Yoshiaki diusir dari ibu kota, dan mereka akan memandang tindakan tuanku sebagai hukuman yang setimpal."

Malam itu pasukan pengepung membuka jalan dan sengaja memperlihatkan kekurangan prajurit. Di dalam istana, para anak buah sang Shogun menyangka ini semacam siasat, dan sampai tengah malam mereka belum mengambil langkah untuk meninggalkan istana. Tapi ketika hujan sempat mereda menjelang fajar, sekelompok penunggang kuda mendadak menyeberangi selokan pertahanan dan melarikan diri dari ibu kota.

Waktu Nobunaga mendapat kepastian bahwa Yoshiaki telah lolos, ia berpidato di hadapan prajurit-prajuritnya. "Sasaran kita sudah kosong. Tak banyak gunanya menyerang sasaran kosong, tapi keshogunan yang bertahan selama empat belas generasi akhirnya menyebabkan kejatuhannya sendiri. Serang dan kumandangkan teriakan kemenangan! Ini akan merupakan upacara pemakaman bagi pemerintahan lalim para shogun Ashikaga."

Istana Nijo dihancurkan dengan satu serangan.

Hampir semua pengikut di dalam istana menyerah. Bahkan kedua bangsawan, Hino dan Takaoka, keluar dan memohon maaf pada Nobunaga. Tapi satu orang, Mibuchi Yamato, dan lebih dari enam puluh pengikutnya bertempur sampai akhir, tanpa menyerah. Tak satu pun dari mereka melarikan diri dan tak satu pun dari mereka mengalah. Semuanya menemui ajal dalam pertempuran dan gugur sebagai samurai.

Yoshiaki kabur ke Kyoto dan berkubu di Uji. Sembrono seperti biasa, ia hanya disertai rombongan kecil. Ketika pasukan Nobunaga tak lama kemudian mendekati markasnya di Kuil Byodoin, Yoshiaki menyerah tanpa mengadakan perlawanan.

"Semuanya pergi," Nobunaga memerintahkan.

Nobunaga duduk sedikit lebih tegak dan menatap lurus ke arah Yoshiaki.

"Kurasa tuanku belum lupa bahwa tuanku pernah berkata tuanku menganggapku sebagai ayah. Hari ketika tuanku duduk dalam istana yang kubangun kembali untuk tuanku merupakan hari bahagia." Yoshiaki membisu. "Tuanku masih ingat?"

"Yang Mulia Nobunaga, aku tidak lupa. Mengapa Tuan menyinggung hari-hari itu sekarang?"

"Tuanku seorang pengecut. Aku tidak bermaksud merampas nyawa tuanku, biarpun dalam keadaan seperti sekarang. Mengapa Tuan terus menyebarkan kebohongan?"

"Ampunilah aku. Aku bersalah."

"Aku gembira mendengarnya. Tapi tuanku menghadapi masalah berat—walaupun tuanku dilahirkan dalam posisi shogun."

"Aku ingin mati. Yang Mulia Nobunaga... aku... bersediakah Tuan... membantuku melaksanakan *seppuku?*"

"Jangan teruskan!" Nobunaga tertawa. "Maafkan kelancanganku, tapi kurasa tuanku bahkan tidak tahu cara yang tepat untuk membelah perut tuanku. Tak pernah ada kecenderungan dalam diriku untuk membenci tuanku. Masalahnya, tuanku tak pernah berhenti bermain api, dan bunga-bunga apinya beterbangan sampai ke provinsi-provinsi lain."

"Aku mengerti sekarang."

"Hmm, kurasa lebih baik kalau tuanku mengundurkan diri secara diam-diam. Putra tuanku akan tinggal bersamaku. Dia akan kubesarkan, sehingga tuanku tak perlu mencemaskan masa depannya."

Yoshiaki dibebaskan dan diberitahu bahwa ia boleh pergi—memasuki pengasingan.

Di bawah penjagaan Hideyoshi. putra Yoshiaki dibawa ke Benteng Wakae. Dengan langkah ini. Nobunaga membalas kedengkian dengan kebaikan, tapi seperti biasa Yoshiaki menerimanya dengan penuh prasangka, dan ia merasa putranya telah diambil sebagai sandera. Miyoshi Yoshitsugu adalah gubernur di Benteng Wakae, dan belakangan Yoshiaki pun ditampung olehnya.

Namun, karena tidak berminat menjadi tuan

rumah bagi seorang bangsawan yang merepotkan. Yoshitsugu segera membuatnya gelisah dengan berkata. "Hamba rasa nyawa tuanku akan terancam jika tuanku tinggal di sini. Nobunaga bisa saja berubah pikiran dan memerintahkan agar tuanku dibunuh."

Terburu-buru Yoshiaki meninggalkan Benteng Wakae dan pergi ke Kii.

Di sana ia mencoba menghasut para biksu-prajurit Kumano dan Saiga untuk memberontak, dengan menjanjikan imbalan menggiurkan jika mereka berhasil menundukkan Nobunaga. Yoshiaki memanfaatkan nama dan wibawa jabatannya, namun yang ia peroleh hanya tawa dan cemooh. Menurut desas-desus, ia tidak tinggal lama di Kii, melainkan segera menyeberang ke Bizen. Di sana ia menjadi tanggungan marga Ukita.

Dengan demikian, sebuah era baru dimulai. Bisa dibilang bahwa penghancuran keshogunan tiba-tiba menguak lapisan awan tebal yang mcnyclimuri langit. Kini sebagian langit biru sudah terlihat. Tak ada yang lebih menakutkan daripada masa pemerintahan nasional tanpa tujuan, yang dipimpin oleh orang yang hanya memegang gelar sebagai penguasa. Para samurai berkuasa di setiap provinsi, melindungi hak istimewa mereka; golongan pendera meraih kekayaan dan memperbesar wewenangnya. Para bangsawan hanyalah orang-orang kerdil tak berdaya di dalam istana, hari ini berlindung di balik kaum samurai, keesokan hari memohon-mohon pada golongan pendeta, lalu

menyalahgunakan pemerintahan bagi pertahanan mereka sendiri. Dengan demikian, kekaisaran terbagi menjadi empat golongan—golongan pendeta, golongan samurai, kerabat kekaisaran, dan kerabat keshogunan—masing-masing sibuk melancarkan intrik dan siasat.

Sepak terjang Nobunaga membuka mata rakyat. Tapi, walaupun mereka sudah dapat memandang langit biru, awan-awan tebal belum sepenuhnya lenyap. Tak seorang pun sanggup menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Selama dua atau tiga tahun terakhir, Jepang telah kehilangan beberapa tokoh kunci. Dua tahun lalu, Mori Motonari, penguasa wilayah terbesar di bagian barat, dan Hojo Ujiyasu, penguasa wilayah timur, meninggal dunia. Tetapi bagi Nobunaga, peristiwa-peristiwa itu kalah penting dibandingkan kematian Takeda Shingen dan pengasingan Yoshiaki. Bagi Nobunaga, kematian Shingen—yang sejak dulu selalu mengancam dari utara—membuka kemungkinan baginya untuk memusatkan perhatian ke satu arah, suatu arah yang menyebabkan pertempuran dan kekacauan tak terelakkan. Tak ada yang meragukan bahwa setelah runtuhnya keshogunan, marga-marga samurai di setiap provinsi akan mengibarkan panji-panji dan berlomba-lomba untuk lebih dulu memasuki lapangan permainan.

'Nobunaga telah membakar Gunung Hiei dan menggulingkan sang Shogun. Kejahatannya harus

mendapat ganjaran!" Ini yang akan menjadi teriakan perang mereka.

Nobunaga menyadari bahwa ia harus mengambil inisiatif dan mengalahkan saingan-saingannya sebelum mereka sempat membentuk persekutuan untuk melawannya. "Hideyoshi, kau kembali lebih dulu. Dalam waktu singkat, aku mungkin akan mengunjungimu di Benteng Yokoyama."

"Hamba akan menanti kedatangan tuanku." Hideyoshi rupanya sudah menebak arah perkembangan selanjutnya, dan setelah mengiringi putra Yoshiaki ke Wakae, ia cepat-cepat pulang ke bentengnya di Yokoyama.

Pada akhir Bulan Ketujuh, Nobunaga kembali ke Gifu. Pada awal bulan berikutnya, sepucuk surat dengan tulisan tangan Hideyoshi yang buruk tiba dari Yokoyama: *Kesempatannya sudah matang. Mari bergerak!*

Dalam hawa panas di Bulan Kedelapan, pasukan Nobunaga meninggalkan Yanagase dan memasuki wilayah Echizen . Lawan mereka adalah pasukan Asakura Yoshikage yang berpangkalan di Ichijogadani. Pada akhir Bulan Ketujuh, Yoshikage menerima pesan mendadak dari Odani, dari Asai Hisamasa dan putranya, Nagamasa, sekutu-sekutu Yoshikage di bagian utara Omi:

*Pasukan Oda menuju utara. Kirim bala bantuan secepatnya. Jika terlambat, kami akan binasa.*

Di antara para anggota dewan perang ada yang meragukan kebenaran berita ini, tetapi marga Asai merupakan sekutu, sehingga sepuluh ribu prajurit dikerahkan secara terburu-buru. Dan ketika barisan depan ini mencapai Gunung Tagami, mereka menyadari bahwa berita mengenai serangan pasukan Oda memang benar. Setelah memperoleh kepastian, barisan belakang berkekuatan lebih dari dua puluh ribu orang dikirim. Asakura Yoshikage menganggap krisis ini sedemikian gawat, sehingga ia sendiri turun tangan memimpin pasukan. Setiap pertempuran di bagian utara Omi sangat meresahkan bagi marga Asakura, karena marga Asai merupakan barisan pertama dalam pertempuran provinsi mereka sendiri.

Baik Asai Hisamasa maupun putranya berada di Benteng Odani. Kira-kira tiga mil dari sana. Benteng Yokoyama berdiri megah, tempat Hideyoshi berkubu sambil mengamati marga Asai, bagaikan elang untuk Nobunaga.

Pada awal musim gugur Nobunaga telah menyerang pihak Asai. Ia menundukkan Kinomoto dalam serangan mendadak melawan pasukan Echizen. Pasukan Oda berhasil merebut lebih dari dua ribu delapan ratus kepala. Mereka terus mendesak musuh yang kini melarikan diri dari Yanagase, mengejar mereka dan membanjiri rumput yang mulai mengering dengan darah.

Para prajurit Echizen menyesali kelemahan pasukan mereka. Tetapi para jendral dan prajurit gagah yang

berbalik untuk berperang akhirnya takluk dalam pertempuran. Mengapa mereka begitu lemah? Mengapa mereka tak mampu menangkis serangan orang-orang Oda? Sebuah kekalahan selalu disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor, dan saat kejatuhan datang secara mendadak. Namun kalau saat itu tiba, baik kawan maupun lawan tercengang. Tetapi pasang-surut sebuah provinsi selalu didasarkan atas fenomena alam, dan di sini pun sebenarnya tak ada keajaiban atau keanehan. Ketidakberdayaan pasukan Asakura dapat dimengerti dengan melihat sikap panglimanya, Yoshikage. Terperangkap dalam arus prajurit yang melarikan diri dari Yanagase. Yoshikage tampak kalang kabut.

"Semuanya sudah berakhir! Kita bahkan tak bisa melarikan diri! Aku dan kudaku kehabisan tenaga. Lari ke pegunungan!" ia berseru. Yoshikage tak punya rencana untuk serangan balasan. Semangat juangnya tak tersisa sedikit pun. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia turun dari kudanya dan mencoba bersembunyi di gunung-gunung.

"Apa yang tuanku lakukan?" Sambil memarahinya dengan mara berkaca-kaca, pengikut utama Yoshikagc. Takuma Mimasaka. menarik ikat pinggang junjungannya. memaksanya kembali menaiki kuda. dan mendorongnya ke arah Echizen. Kemudian, untuk memberi waktu pada junjungannya untuk melarikan diri, Takuma Mimasaka mengumpulkan lebih dari seribu prajurit dan menghadapi pasukan Oda selama

mungkin.

Rasanya tak perlu diceritakan bahwa Takuma dan seluruh anak buahnya gugur. Mereka menderita kekalahan total. Tapi, sementara pengikut-pengikut yang begini setia mengorbankan nyawa, Yoshikagc mengurung diri di dalam benteng utamanya di Ichijogadani. Namun ia bahkan tak sanggup mengerahkan semangat tempur untuk mempertahankan tanah leluhurnya.

Tak lama setelah kembali ke bentengnya, ia membawa anak-istrinya dan melarikan diri ke sebuah kuil di Distrik Ono. Ia berdalih bahwa jika ia tetap bertahan di dalam benteng dan keadaan bertambah gawat, ia tak punya kesempatan untuk meloloskan diri. Melihat pemimpin mereka bersikap seperti ini. semua jendral dan prajuritnya membelot.

Musim gugur telah tiba. Nobunaga kembali ke perkemahannya di Gunung Toragoze. Ia telah mengepung Odani. Sejak kedatangannya, ia tampak luar biasa tenang, seakan-akan ia tinggal menunggu sampai benteng itu takluk. Setelah kekalahan Echizen yang begitu cepat, ia segera kembali sementara reruntuhan Ichijogadani masih membara. Kini ia memberikan perintah-perintah.

Maenami Yoshitsugu, jendral Echizen yang telah menyerah, diberi komando atas Benteng Toyohara. Asakura Kageaki ditunjuk untuk mempenahankan Benteng Ino, dan Toda Yarokuro diperintahkan

menempati benteng di Fuchu. Dengan demikian, Nobunaga memberi tugas pada sejumlah besar pengikut Asakura yang sudah mengenal kondisi di provinsi tersebut. Akhirnya Akechi Mitsuhide memperoleh tanggung jawab sebagai pengawas mereka.

Kemungkinan besar tak ada yang lebih pantas mengemban tanggung lawab ini selain Mitsuhide. Dalam pengembaraannya ia sempat menjadi pengikut marga Asakura dan tinggal di kota benteng Ichijogadani. Ketika itu ia hanya memperoleh tatapan dingin dari rekan-rekannya. Kini situasinya terbalik, ia mengawasi bekas majikannya.

Dada Mitsuhide tentu menggelora dengan perasaan bangga dan berbagai emosi lain. Kecerdasan dan kemampuan Mitsuhide sudah berulang kali menarik perhatian, dan ia telah menjadi salah satu pengikut favorit Nobunaga. Daya pengamatan Mitsuhide lebih tinggi dibanding sebagian besar orang lain. dan setelah bertahun-tahun ikut serta dalam pertempuran-pertempuran dan menjalankan tugas sehari-hari. ia cukup mengenal watak Nobiinaga. Ia memahami roman muka, ucapan, dan tatapan junjungannya—bahkan dari jauh—sama seperti ia memahami dirinya sendiri.

Setiap hari Mitsuhidc berkali-kali mengutus kurir dari Echizen. Masalah yang paling kecil pun tak pernah ia putuskan sendiri. Dalam situasi apa pun ia memohon petunjuk Nobunaga. Nobunaga mengambil keputusan di perkemahan di Gunung Toragoze.

sambil mempelajari catatan dan surat yang dikirim Mitsuhide.

Gunung-gunung yang diselubungi warna-warni musim gugur berbatasan dengan langit biru tak berawan, yang sebaliknya terpantul pada permukaan air danau di bawah. Kicau burung mengundang kuap di sana-sini.

Hideyoshi bergegas melintasi pegunungan dari Yokoyama. Sepanjang perjalanan ia bersenda gurau dengan anak buahnya. Giginya terlihat putih berkilau, setiap kali ia tertawa. Ia menegur semua orang di sekitarnya ketika mendekati tujuan. Inilah orang yang membangun benteng di Sunomata. dan kemudian diberi kepercayaan untuk memimpin Benteng Yokoyama. Tanggung jawab dan kedudukannya di antara jendral-jendral pasukan Oda menanjak cepat sekali, tapi sikapnya tetap sama.

Di antara jendral-jendral lain yang membandingkan tingkah laku Hideyoshi dengan pembawaan mereka sendiri yang serbaserius, ada yang berpendapat bahwa ia sembrono dan tidak bijaksana, tapi ada juga yang memandangnya secara berbeda. Mereka ini kerap berkata. "Dia pantas menduduki posisinya. Dia tidak berubah dari dulu, walaupun upahnya telah naik. Mula-mula dia seorang pelayan, kemudian seorang samurai, dan tiba-tiba dia telah menjadi komandan benteng. Tapi dia sendiri tidak berubah. Bisa dibayangkan bahwa dia akan merebut wilayah yang lebih luas lagi."

Hideyoshi baru saja memperlihatkan batang hidungnya di perkemahan. sebelum menarik perhatian Nobunaga dengan beberapa patah kata. Berdua mereka mendaki lereng gunung.

"Tak tahu diri!" Shibata Katsuie berseru ketika ia dan Sakuma Nobumori berjalan melewati barak-barak.

"Inilah sebabnya dia tidak disukai, padahal seharusnya tak perlu begitu. Tak ada yang lebih menyebalkan selain mendengarkan orang yang selalu membanggakan kecerdikannya sendiri." Sambil menyemburkan kata-kata itu, mereka memperhatikan sosok Hideyoshi melintasi daerah paya-paya di kejauhan bersama Nobunaga.

"Dia tak pernah mengatakan apa-apa pada kita—tak pernah berkonsultasi."

"Dan bukankah tindakannya sekarang amat berbahaya? Bahkan di siang hari bolong, musuh bisa bersembunyi di mana-mana di pegunungan ini. Apa jadinya kalau mereka mulai menembak?

"Hmm, itulah Yang Mulia."

"Bukan, ini salah Hideyoshi. Walaupun Yang Mulia dikelilingi banyak orang, Hideyoshi tak segan-segan melakukan apa saja untuk menarik perhatiannya."

Selain Katsuie dan Nobumori masih ada beberapa komandan lain yang tidak menyukai situasi ini. Sebagian besar dari mereka menduga bahwa Hideyoshi mengajak Nobunaga ke pegunungan untuk membahas strategi perang dengan memanfaatkan lidahnya yang fasih. Inilah yang menimbulkan

perasaan tak senang dalam hati mereka.

"Dia tidak mengacuhkan kita—kelompok utama di antara jendral-jendralnya."

Tidak jelas apakah Hideyoshi tidak memahami sifat manusia atau memang memilih untuk tidak memperhatikannya, tapi nyatanya ia mengajak Nobunaga berjalan-jalan di pegunungan. Sesekali ia tertawa dengan suara keras, yang sesungguhnya lebih cocok untuk suasana berlibur. Jika pengikut Hideyoshi dan Nobunaga digabungkan, rombongan pengiring mereka berjumlah tak lebih dari dua puluh sampai tiga puluh orang.

"Mendaki gunung betul-betul memancing keringat. Apakah hamba bisa membantu tuanku?"

"Jangan menghina."

"Tinggal sedikit lagi."

"Aku belum puas mendaki. Tak adakah gunung yang lebih tinggi dari ini?"

"Sayangnya tidak, paling tidak di sekitar sini. Tapi ini pun sudah cukup tinggi!"

Sambil mengusap keringat dari wajahnya. Nobunaga memandang lembah-lembah di bawah mereka. Ia melihat pasukan Hideyoshi bersembunyi di antara pepohonan, berjaga-jaga.

"Orang-orang yang menyertai kita sebaiknya berhenti di sini. lebih baik tidak ada rombongan besar yang melewati titik ini." Hideyoshi dan Nobunaga berjalan sekitar tiga puluh langkah ke punggung bukit.

Di sini tidak ada pohon. Rumput hijau yang cocok

untuk makanan kuda tumbuh subur di lereng gunung. Kedua laki-laki itu maju tanpa bersuara. Mereka seakan-akan memandang ke tengah laut, ke hamparan luas yang kosong.

"Merunduklah, tuanku."

"Seperti ini?"

"Bersembunyilah di tengah rerumputan." Ketika mereka merangkak ke tepi jurang, sebuah benteng mulai tampak di lembah di bawah mereka.

"Itulah Odani." ujar Hideyoshi sambil menunjuk ke arah benteng itu.

Nobunaga mengangguk dan memandangnya sambil membisu. Matanya diselubungi emosi mendalam, la tidak sekadar mengamati benteng utama pihak musuh, benteng yang kini telah terkepung itu merupakan tempat tinggal adik perempuannya, Oichi. yang sudah melahirkan empat anak sejak menjadi istri penguasa benteng tersebut.

Nobunaga dan Hideyoshi duduk. Bunga-bunga dan ujung rerumpuran menggelitik telinga mereka. Tanpa berkedip Nobunaga menatap benteng di lembah, lalu berpaling pada Hideyoshi.

"Aku yakin adikku marah padaku. Akulah yang memutuskan bahwa dia harus menikah dengan anggota marga Asai, bahkan tanpa menanyakan pendapatnya. Dia mendapat pesan bahwa dia harus berkorban demi kebaikan marga Oda, dan bahwa pernikahan itu diperlukan untuk melindungi provinsi kita. Hideyoshi, peristiwanya masih terbayang jelas di

depan mataku."

"Hamba juga masih mengingatnya," kata Hideyoshi. "Adik tuanku membawa barang dalam jumlah yang luar biasa, dan tandunya indah sekali. Dia dikelilingi pelayan dan kuda-kuda yang penuh hiasan. Keberangkatannya menuju tempat pernikahannya di utara Danau Biwa memang sukar dilupakan."

"Ketika itu Oichi masih gadis polos yang baru berusia empat belas tahun."

"Pengantin cilik yang cantik sekali."

"Hideyoshi."

"Ya?"

"Kau mengerti, bukan? Hariku serasa disayat-sayat..."

"Karena alasan yang sama, hamba pun merasa berat sekali."

Nobunaga menunjuk ke arah benteng dengan dagunya. "Memutuskan untuk menghancurkan benteng ini tidak sulit, tapi kalau aku memikirkan untuk mengeluarkan Oichi dari sana tanpa cedera...

"Ketika tuanku memberikan perintah pada hamba untuk mempelajari medan di sekitar Benteng Odani. hamba segera menebak bahwa tuanku merencanakan serangan terhadap orang-orang Asakura dan Asai. Ucapan hamba mungkin berkesan menyombongkan diri, tapi jika tuanku memperkenankan hamba berbicara apa adanya—menurut hamba, tampaknya tuanku enggan mengemukakan perasaan tuanku, apalagi sumber kegelisahan tuanku. Tak sepatutnya hamba mengatakan ini, tapi sepertinya hamba sudah

menemukan satu lagi kelebihan tuanku."

"Kau satu-satunya." Nobunaga berdecak. "Katsuie, Nobumori, dan yang lain memandangku seakan-akan aku telah membuang-buang waktu selama sepuluh hari terakhir. Wajah mereka menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak memahami perasaanku. Terutama Katsuie. Sepertinya dia menertawakanku di balik punggungku."

"Itu karena tuanku masih bimbang."

"Bagaimana aku tidak bimbang? Kalau kita menghancurkan musuh sedikit demi sedikit, tak perlu diragukan bahwa Asai Nagamasa dan ayahnya akan menyeret Oichi menuju kematian di tengah kobaran api bersama mereka."

"Rasanya memang itu yang akan terjadi."

"Hideyoshi, sejak pertama kau bilang perasaanmu sama dengan perasaanku, tapi kau mendengarkan semuanya ini dengan ketenangan yang luar biasa. Apakah kau mempunyai sebuah rencana?"

"Hamba bukannya tanpa rencana."

"Hmm, kalau begitu mengapa kau tidak menjelaskannya, agar pikiranku bisa tenang kembali?"

"Belakangan ini hamba berusaha keras tidak memberikan saran-saran."

"Kenapa?"

"Karena masih banyak orang lain di markas tuanku."

"Kau takut memancing kedengkian? Itu pun bisa mengganggu. Tapi yang paling penting, akulah yang

memutuskan segala sesuatu. Cepat, ceritakan rencanamu."

"Perhatikan benteng itu dengan saksama." Hideyoshi menunjuk Benteng Odani. "Yang membuat benteng ini istimewa adalah letak ketiga kubu pertahanan yang saling terpisah dan tidak tergantung satu sama lain. Yang Mulia Hisamasa tinggal di kubu penama, sedangkan putranya. Nagamasa, beserta Putri Oichi dan anak-anaknya tinggal di kubu ketiga."

"Di sebelah sana?"

"Ya, tuanku. Nah, daerah yang bisa tuanku lihat antara kubu pertama dan ketiga disebut Kubu Kyogoku, tempat para pengikut senior, yaitu Asai Genba, Mitamura Uemondayu, dan Onogi Tosa ditempatkan. Jadi, untuk menaklukkan Odani, sebaiknya jangan serang kepala maupun ekornya. Jika kita bisa merebut Kubu Kyogoku, hubungan antara kedua kubu lain akan terpotong."

"Hmm. Maksudmu, langkah kita yang berikut adalah menyerang Kubu Kyogoku."

"Bukan, jika kita menyerbu kubu itu, kubu penama dan kedua akan segera mengirim bala bantuan. Pasukan kita akan diserang dari kedua sisi, dan akan terlibat penempuran sengit. Kalau itu terjadi, apakah kita harus mendesak maju atau bergerak mundur? Apa pun yang kita pilih, kita tak bisa memastikan nasib Putri Oichi di dalam benteng."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

"Strategi terbaik adalah mengirim utusan kepada

orang-orang Asai, membeberkan keuntungan dan kerugian situasi ini dengan jelas, dan mendapatkan benteng dan Putri Oichi tanpa insiden."

"Mestinya kau tahu bahwa aku sudah dua kali mencobanya. Aku telah mengirim kurit ke sana. Aku memberitahu mereka bahwa jika mereka menyerah, mereka tetap boleh menduduki wilayah mereka. Aku memastikan mereka mengetahui kekalahan Echizen, tapi baik Nagamasa maupun ayahnya udak akan menyerah. Mereka benekad untuk memperlihatkan betapa hebatnya mereka, tapi sesungguhnya 'kehebatan' mereka terbatas pada menggunakan nyawa Oichi sebagai tameng. Mereka pikir aku takkan melancarkan serangan habis-habisan selama adikku sendiri berada di benteng itu."

"Tapi bukan itu saja. Selama dua tahun berada di Yokoyama, hamba mengamati Nagamasa dengan cermat, dan dia memiliki bakat dan kemauan keras. Ehm, sudah lama hamba berusaha menyusun rencana untuk merebut benteng ini, mencari strategi terbaik seandainya suatu waktu kita harus menyerang. Hamba berhasil merebut Kubu Kyogoku tanpa kehilangan satu orang pun."

"Apa? Apa katamu?" Nobunaga meragukan pendengarannya sendiri.

"Kubu kedua yang terlihat di sebelah sana. Orang-orang kita sudah menguasainya," Hideyoshi mengulangi, "Jadi hamba berkata bahwa tuanku tak perlu khawatir lagi."

"Betulkah?"

"Mungkinkah hamba berbohong dalam situasi seperti ini, tuanku?"

"Tapi... aku tak bisa mempercayainya."

"Itu bisa dimengerti, tapi sebentar lagi tuanku akan mendengarnya dari dua orang yang telah hamba panggil ke sini. Sudikah tuanku menemui mereka?"

"Siapa kedua orang iiu?"

"Yang pertama seorang biksu bernama Miyabe Zensho. Yang satu lagi Onogi Tosa, komandan kubu itu."

Nobunaga tak sanggup menyembunyikan keheranannya. Ia percaya pada Hideyoshi, tapi ia pun bertanya-tanya bagaimana Hideyoshi berhasil membujuk pengikut senior marga Asai untuk menyeberang kc pihak meteka.

Hideyoshi menjelaskan situasinya, seakan-akan tidak ada yang luar biasa. "Tidak lama setelah tuanku menganugerahkan benteng di Yokoyama pada hamba...." ia mengawali ceritanya.

Nobunaga agak terkejut. Ia tak sanggup menatap orang di hadapannya tanpa berkedip-kedip. Benteng Yokoyama terletak di garis depan kawasan strategis ini. dan pasukan Hideyoshi bertugas mengawasi orang-orang Asai dan Asakura. Nobunaga ingat bahwa ia menempatkan Hideyoshi untuk sementara di sana. tapi ia tak ingat janji untuk memberikan benteng itu. Tapi sekarang Hideyoshi berkata bahwa benteng tersebut telah dianugerahkan padanya. Namun untuk

sementara Nobunaga mengesampingkan masalah ini.

"Bukankah itu segera setelah serangan terhadap Gunung Hiei, ketika kau mengunjungiku di Gifu untuk mengucapkan selamat Tahun Baru?" tanya Nobunaga.

"Betul. Dalam perjalanan pulang, Takenaka Hanbei jatuh sakit dan kami terlambat. Ketika kami tiba di Benteng Yokoyama, hari sudah gelap."

"Aku sedang tidak berminat mendengarkan cerita panjang-lebar, langsung saja kemukakan maksudmu."

"Musuh ternyata mengetahui bahwa hamba tidak ada di benteng, dan sedang melancarkan serangan malam. Tentu saja mereka dipukul mundur, dan saat iiu kami pun berhasil menangkap biksu bernama Miyabe Zensho."

"Kau menangkapnya hidup-hidup?"

"Ya. Daripada memenggal kepalanya, kami memutuskan untuk memperlakukannya dengan ramah, dan kemudian, ketika hamba punya sedikit waktu, hamba memberinya ceramah mengenai masa yang akan datang dan menunjukkan arti sebenarnya dari kehidupan samurai. Dia lalu berbicara dengan bekas majikannya, Onogi Tosa, dan membujuknya agar menyerah pada kami."

"Betulkah ini?"

"Medan perang bukan tempat untuk bergurau," kata Hideyoshi.

Nobunaga pun terkagum-kagum akan kecerdikan Hideyoshi. Medan perang bukan tempat untuk

bergurau. Dan seperti dikatakan Hideyoshi, Miyabe Zensho dan Onogi Tosa dibawa ke hadapan Nobunaga oleh salah seorang pengikut Hideyoshi. Nobunaga minta penjelasan terperinci dari Tosa untuk memastikan kebenaran cerita Hideyoshi.

Jendral itu menjawab terus terang. "Bukan hamba saja yang memilih menyerah. Kedua pengikut senior lain yang ditempatkan di Kyogoku juga menyadari bahwa pertempuran melawan Tuan bukan saja merupakan tindakan bodoh, melainkan juga mempercepat kejatuhan marga dan menyebabkan penderitaan yang tak perlu bagi warga provinsi."

Usia Nagamasa belum mencapai tiga puluh, tapi ia telah diberi empat anak oleh Putri Oichi yang baru berumur dua puluh tiga tahun. Nagamasa mendiami kubu ketiga di Benteng Odani. yang sebenarnya terdiri atas tiga benteng yang digabung menjadi satu.

Bunyi tembakan senapan terdengar sampai malam dari jurang di sebelah selatan. Letusan meriam bergema secara berkala, dan setiap kali langit-langit bergetar, seakan-akan hendak runtuh.

Secara naluri Oichi menatap ke atas dengan matanya yang ketakutan, dan mendekap bayinya lebih erat ke dadanya. Anak itu masih menyusu. Tak ada angin, tapi jelaga terlihat di mana-mana. dan cahaya lentera tak henti-hentinya berkedap-kedip.

"Ibu! Aku takut!" Putri keduanya. Hat mi. Menggenggam lengan baju Oichi yang sebelah kanan,

sementara putri sulungnya, Chacha, merangkul lutut kirinya sambil membisu. Namun putranya tak mau datang ke pangkuan ibunya, walaupun ia masih kecil. Ia mengacungkan anak panah pada seorang dayang. Inilah pewaris Nagamasa, Manjumaru.

"Aku mau lihat! Aku mau lihat pertempuran!" Manju berteriak kesal sambil memukul dayang tadi dengan panah yang tak bermata.

"Manju," ibunya menegur, "kenapa kau memukul dia? Ayahmu sedang bertempur. Kau sudah lupa pesan ayahmu, bagaimana kau harus bersikap kalau ada pertempuran? Kalau kau ditertawakan para pengikut, kau takkan menjadi jendral yang baik jika kau sudah besar nanti."

Manju sudah cukup besar untuk memahami sebagian ucapan ibunya.

Sejenak ia mendengarkannya tanpa berkala apa-apa. tapi tiba-tiba ia berseru dengan keras.

"Aku mau lihat pertempuran! Aku mau lihat!" Guru anak itu juga tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan hanya berdiri sambil memandangnya. Saat itu pertempuran agak mereda, tapi letusan senapan masih terus terdengar. Putri sulung Oichi, Chacha, sudah berusia tujuh tahun, dan rupanya ia mengerti kesulitan ayahnya, kesedihan ibunya, serta perasaan para prajurit di dalam benteng.

Dengan sikap terlalu dewasa untuk usianya, ia berkata, "Manju! Jangan bikin Ibu tambah gelisah. Kau pikir ini tidak menakutkan bagi Ibu? Ayah ada di

luar sana, berperang melawan musuh. Betul, kan, Bu?"

Ditegur seperti itu. Manju menatap kakaknya dan menerjangnya, masih sambil mengacungkan anak panah. "Chacha bodoh!"

Chacha menutupi kepala dengan lengan baju dan bersembunyi di balik ibunya.

"Jangan nakal!" Sambil berusaha menenangkan Manju, Oichi mengambil anak panah itu.

Tiba-tiba terdengar suara langkah tergesa-gesa di selasar.

"Apa maksud kalian? Menyerah pada orang-orang Oda? Mereka itu hanya samurai udik yang datang dari pedalaman Owari. Kalau pikir aku sudi tunduk pada orang seperti Nobunaga? Mereka tidak setaraf dengan marga Asai!" Tanpa pemberitahuan. Asai Nagamasa melangkah masuk, diikuti dua atau tiga jendral.

Ketika melihat istrinya tidak terancam bahaya di ruangan besar bercahaya remang-remang, ia merasa lega. "Aku agak lelah." katanya, lalu duduk dan mengendurkan tali baju tempurnya. Kemudian ia berpesan kepada para jendral di belakangnya. "Melihat perkembangan malam ini, pasukan musuh mungkin akan melancarkan serangan besar-besaran sekitar tengah malam Sebaiknya kita beristirahat dulu sekarang."

Ketika para komandan berdiri dan memohon diri. Nagamasa melepaskan desahan lega. Di tengah-tengah pertempuran pun ia masih ingat bahwa ia juga seorang ayah dan suami.

"Apakah suara tembakan tadi membuatmu takut. Sayang?" ia bertanya pada istrinya.

Dikelilingi oleh anak-anak mereka, Oichi menjawab. "Tidak, kami berada di ruangan ini, jadi suaranya tidak terlalu mengganggu."

"Manju dan Chacha tidak ketakutan dan menangis?"

"Kau harus bangga. Mereka bersikap seperti orang dewasa."

"Betul?" ujar Nagamasa sambil memaksakan senyum. Kemudian ia melanjutkan, "Jangan khawatir. Pasukan Oda melancarkan serangan hebat, tapi kita berhasil memukul mundur mereka dengan berondongan senapan. Biarpun mereka terus menyerbu selama dua puluh atau tiga puluh, bahkan seratus tahun, kita tidak akan menyerah. Kita marga Asai! Kita tidak akan tunduk pada orang seperti Nobunaga." Naganiasa mencerca orang-orang Oda, tapi tiba-tiba ia terdiam.

Dengan cahaya lentera di belakangnya, wajah Oichi tampak merapat pada bayi yang sedang menyusu, inilah adik perempuan Nobunaga! Perasaan Nagamasa teraduk-aduk. Wajah Oichi pun mirip kakaknya.

"Kau menangis?"

"Si kecil kadang-kadang nakal dan menggigit putingku kalau susunya tidak mau keluar."

"Susunya tidak mengalir?"

"Tidak."

"Ini karena kau memendam kesedihan, dan karena

kau mulai terlalu kurus. Kau seorang ibu, dan inilah pertempuran sejati seorang ibu."

"Aku tahu."

"Aku menduga kau menganggapku suami yang keras."

Oichi merapat ke sisi suaminya, masih sambil mendekap bayinya ke dada. "Aku tidak berpendapat begini. Kenapa aku harus kesal? Aku menganggapnya sebagai suratan takdir."

"Manusia tak mungkin menerima nasib begitu saja. Kehidupan istri samurai lebih menyakitkan daripada menelan pedang. Jika kau tidak bertekad dengan sepenuh hati, tekadmu tak ada artinya."

"Aku pun berusaha mencapai pemahaman seperti itu, tapi yang dapat kupikirkan hanya bahwa aku seorang ibu."

"Oichi, pada hari aku menikahimu pun aku tahu bahwa kau takkan menjadi milikku untuk selama-lamanya. Dan ayahku juga tidak mengizinkan kau menjadi istri sejati orang Asai."

"Apa? Apa katamu?"

"Pada saat seperti ini, seorang laki-laki harus berkata apa adanya. Saat ini takkan terulang kembali, jadi aku membuka isi hatiku. Ketika Nobunaga mengirimmu untuk menikah denganku, dia sekadar menjalankan strategi politik. Sejak semula aku bisa membaca isi hatinya." Nagamasa terdiam sejenak. "Tapi, walaupun aku mengetahui ini. di antara kita tumbuh cinta yang tak dapat dihalangi oleh apa pun. Kemudian kita

dikaruniai empat anak. Sekarang ini kau tidak lagi adik Nobunaga. Kau istriku dan ibu anak-anakku. Aku takkan membiarkan kau berurai air mata untuk pihak musuh. Jadi. kenapa badanmu jadi kurus, dan kenapa kau menahan air susu yang seharusnya kauberikan pada anak kita?"

Sekarang Oichi mengerti. Segala sesuatu yang dianggapnya suratan takdir ternyata merupakan hasil strategi politik. Perkawinannya merupakan perkawinan politik. Sejak pertama Nagamasa memandang Nobunaga sebagai orang yang perlu diawasi. Tapi Nobunaga sungguh-sungguh menyayangi adik iparnya.

Nobunaga yakin bahwa pewaris marga Asai memiliki masa depan yang baik. dan ia percaya padanya. Dengan menggebu-gebu ia mendukung perkawinan itu. Tapi sejak awal pertalian itu tidak kokoh, karena adanya hubungan yang jauh lebih tua antara marga Asai dan marga Asakura dari Echizen. Persekutuan mereka tidak sekadar kerja sama pertahanan, melainkan merupakan hubungan kompleks yang didasarkan atas persahabatan dan saling menolong. Sudah bertahun-tahun marga Asakura dan Oda bermusuhan. Ketika Nobunaga menyerang marga Saito di Giro, seberapa banyak mereka menghalanginya dan membantu pihak Saito?

Nobunaga mengatasi rintangan ini dengan mengirim janji tertulis kepada marga Asakura, bahwa ia takkan memasuki wilayah mereka.

Tak lama setelah upacara pernikahan, baik ayah

Nagamasa dan marga Asakura—ia berutang budi pada mereka—mulai mendesak Nagamasa agar memandang istrinya dengan curiga. Sementara itu, marga Asai telah bergabung dengan orang-orang Asakura, sang Shogun, Takeda Shingen dari Kai, dan para biksu-prajurit di Gunung Hiei, membentuk persekutuan yang menentang Nobunaga.

Pada tahun berikutnya Nobunaga menyerbu Echizen. Tiba-tiba ia diserang dari belakang. Nagamasa memotong jalur mundur Nobunaga. dan bersama marga Asakura ia merencanakan pembinasaan orang itu. Waktu itu Nagamasa memperlihatkan pada Nobunaga bahwa penilaiannya takkan dipengaruhi oleh istrinya, tapi Nobunaga tak mau percaya. Kekuatan Asai dan keberanian laki-laki yang dipercayai Nobunaga telah menjadi api yang berkobar di hadapannya, bahkan telah menjadi rantai yang membelenggu. Tapi setelah kekalahan Echizen, Benteng Odani tidak lagi merupakan ancaman.

Meski demikian, pada saat ini Nobunaga masih berharap tidak perlu membunuh Nagamasa. Tentu ia menghargai keberanian Nagamasa, tapi lebih dari itu, ia diganggu oleh kasih sayangnya terhadap Oichi. Orang-orang menganggapnya aneh, mengingat bahwa ketika menaklukkan Gunung Hiei dengan api, laki-laki ini tidak keberatan dijuluki Raja Setan.

Musim gugur terus berlanjut. Pada waktu fajar, embun pada rumput di sekeliling benteng terasa basah dan

dingin.

"Tuanku, hamba membawa berita buruk." Nada suara Fujikake Mikawa gelisah sekali. Malam itu Nagamasa tidur di dekat kelambu yang melindungi istri dan anak-anaknya, tapi ia sendiri tidak melepaskan baju tempur.

"Ada apa, Mikawa?" Ia segera keluar dari kamar tidur. Napasnya berat. Serangan fajar! Itulah yang penama-tama terlintas dalam benaknya. Tapi bencana yang dilaporkan Mikawa bahkan lebih gawat daripada itu.

"Kubu Kyogoku jatuh ke tangan orang-orang Oda semalam."

"Apa?"

"Mula-mula hamba pun tidak percaya. Tapi tuanku bisa melihatnya dari menara jaga."

"Tidak mungkin." Nagamasa segera menaiki menara, berkali-kali kakinya tersandung di tangga yang gelap. Walaupun kubu Kyogoku berada cukup jauh dari menara, kubu im terlihat seakan-akan berada tepat di bawah Nagamasa. Di puncak benteng itu terlihat sejumlah besar panji, tapi tak satu pun milik marga Asai. Salah satunya berkibar-kibar tertiup angin, dan menandakan kehadiran Kinoshita Hideyoshi.

"Kita dikhianati! Hah! Biar kutunjukkan pada mereka! Biar kutunjukkan pada Nobunaga dan semua samurai di negeri ini." Nagamasa berkata sambil memaksakan senyum. "Akan kuperlihatkan bagaimana Asai Nagamasa menyambut maut!"

Nagamasa menuruni tangga menara. Para pengikut yang mengikutinya seakan-akan menyertai junjungan mereka jauh ke bawah permukaan bumi.

"Apa... apa yang terjadi?" salah seorang jendral meratap.

"Onogi Tosa, Asai Genba, dan Mitamura Uemon menyeberang ke pihak musuh," jawab jendral lain.

Orang lain berkata dengan getir. "Walaupun mereka pengikut senior, mereka mengkhianati kepercayaan yang diberikan ketika memperoleh tanggung jawab atas Kyogoku."

"Biadab."

Nagamasa berbalik dan berkata. "Jangan mengeluh terus!"

Mereka berdiri di ruangan luas berlantai kayu di kaki tangga, yang diterangi lentera redup. Ruangan itu menyerupai kerangkeng atau sel penjara berukuran besar. Banyak di antara yang terluka dibawa ke sini. dan berbaring di tikar-tikar jerami sambil mengerang-erang.

Ketika Nagamasa melewati mereka, para samurai yang terbaring pun berusaha untuk berlutut.

"Takkan kubiarkan mereka mati sia-sia! Takkan kubiarkan!" Nagamasa berkata sambil menitikkan air mata. Sekali lagi ia berpaling kepada para jendral dan memperingatkan mereka agar jangan mengeluh.

"Percuma saja menghina orang lain. Kalian semua harus memilih jalan masing-masing—apakah itu menyerah pada musuh atau gugur bersamaku. Kedua

belah pihak memiliki kewajiban moral. Nobunaga berjuang untuk membentuk tatanan baru. Aku berjuang demi nama dan kehormatan golongan samurai. Kalau kalian merasa lebih baik menyerah pada Nobunaga, datangilah dia. Aku takkan menghentikan kalian!" Setelah berkata demikian, Nagamasa keluar untuk memeriksa pertahanan benteng. Belum lagi ia berjalan seratus langkah, sesuatu yang lebih gawat daripada pengkhianatan kubu Kyogoku dilaporkan padanya.

"Tuanku! Tuanku! Berita buruk!" Salah satu perwiranya, bermandikan darah, berlari menghampiri Nagamasa dan berlutut di hadapannya.

"Kyutaro, ada apa?"

Sebuah firasat buruk mulai mencengkeram Nagamasa. Wakui Kyutaro bukanlah samurai yang ditempatkan di kubu ketiga; ia pengikut ayah Nagamasa.

"Ayahanda tuanku, Tuan Hisamasa. baru saja melakukan *seppuku*. Hamba menerobos barisan musuh untuk menyampaikan kabar ini pada tuanku." Sambil tersengal-sengal Kyutaro mengeluarkan jambul Hisamasa dan kimono sutra yang membungkusnya, dan meletakkan keduanya ke tangan Nagamasa.

"Apa? Kubu pertama juga sudah jatuh?"

"Sesaat sebelum tajar. sekelompok prajurit menyusuri jalan rahasia dari Kyogoku ke depan gerbang benteng. Mereka mengibarkan panji Onogi dan mengatakan bahwa Onogi perlu menemui Yang Mulia Hisamasa karena ada hal mendesak yang ingin

dibicarakan. Karena menyangka Onogi memimpin anak buahnya sendiri, para penjaga membuka gerbang benteng, tapi begitu mereka membukanya, sejumlah besar prajurit menyerbu dan menerobos sampai ke benteng dalam."

"Prajurit musuh?"

"Sebagian besar dari mereka pengikut Hideyoshi. tapi orang-orang yang menunjukkan jalan adalah anak buah Onogi, si pengkhianat."

"Hmm. bagaimana dengan ayahku?"

"Beliau bertempur dengan gagah sampai akhir. Beliau sendiri yang menyulut api di benteng dalam, lalu melakukan bunuh diri, tapi musuh memadamkan kebakaran dan kini menduduki benteng."

"Ah! Itulah sebabnya kami tidak melihat api maupun asap."

"Seandainya api terlihat berkobar di kubu pertama, tuanku tentu akan mengirim bala bantuan, atau membakar kubu ini dan melakukan bunuh diri bersama istri dan anak-anak tuanku. Hamba rasa inilah yang ditakuti dan berusaha dicegah oleh musuh."

Tiba-tiba Kyutaro membenamkan kukunya ke tanah dan berkata. "Tuanku... maut sudah menjemput." Ia roboh dan mengembuskan napas penghabisan. Kyutaro sudah memenangkan pertempurannya yang terakhir.

"Satu lagi samurai gagah mendahului kira." Seseorang berkata di belakang Nagamasa, lalu mulai

melantunkan sebuah doa dengan suara pelan.

Bunyi tasbih memecah keheningan. Ketika berbalik. Nagamasa melihat tasbih itu dalam genggaman Biksu Kepala, Yuzan—seorang pengungsi.

"Hamba turut menyesal bahwa Yang Mulia Hisamasa menemui ajal tadi pagi." kata Yuzan.

"Yang Terhormat, aku ada permintaan," ujar Nagamasa dengan mantap. Ucapannya tenang, tapi nada sedih dalam suaranya tak dapat disembunyikan. "Aku mendapat giliran berikut. Aku ingin mengumpulkan seluruh pengikutku dan mengadakan upacara pemakaman, paling tidak secara simbolis, pada waktu aku masih hidup. Di lembah di balik Odani terdapat batu peringatan berukir nama kematian yang diberikan Yang Terhormat padaku. Sudikah Yang Terhormat mengatur agar batu itu dipindahkan kc dalam benteng? Sebagai biksu. Yang Terhormat tentu diizinkan melewati barisan musuh."

"Tentu saja."

Yuzan langsung pergi. Salah satu jendral Nagamasa hampir bertabrakan dengannya ketika ia bergegas masuk.

"Fuwa Mitturuni berada di depan gerbang benteng."

"Siapa dia?"

"Pengikut Yang Mulia Nobunaga."

"Musuh?" Nagamasa berseru. "Usir dia. Pengikut Nobunaga tidak kubutuhkan. Kalau dia tidak mau pergi, lempari dia dengan batu dari gerbang."

Samurai itu menuruti perintah Nagamasa dan

segera kembali, tapi tak bma kemudian komandan lain datang.

"Kurir pihak musuh masih berdiri di depan gerbang. Dia tidak akan pergi, tak peduli apa yang kita katakan. Dia berdalih bahwa perang adalah perang dan perundingan adalah perundingan, dan bertanya kenapa kita menunjukkan sikap tak pantas terhadap seseorang yang mewakili provinsinya."

Nagamasa tidak memedulikan keluhan ini, lalu mencaci maki orang yang menyampaikannya. "Mengapa kau menjelaskan protes orang yang telah kuperintahkan untuk diusir?

Pada saat itu, jendral ketiga maju. "Tuanku, peraturan perang mengharuskan tuanku menemui dia, biarpun hanya sejenak. Hamba tak sudi jika orang berkata bahwa Asai Nagamasa begitu bingung, sehingga kehilangan ketenangan dan menolak menerima utusan musuh."

"Baiklah, biarkan dia masuk. Aku akan menemuinya. Di sebelah sana," kata Nagamasa sambil menunjuk ke ruang jaga.

Lebih dari setengah prajurit di dalam benteng Asai berharap bahwa damai melangkah melewati gerbang. Mereka bukannya tidak menghormati atau tidak setia pada junjungan mereka, tapi "kewajiban" yang digembar-gemborkan oleh Nagamasa serta alasan untuk perang ini amat dipengaruhi oleh hubungannya dengan Echizen dan kebenciannya terhadap ambisi dan keberhasilan Nobunaga. Para prajurit sangat

memahami kontras ini.

Dan masih ada lagi. Walaupun Benteng Odani masih bertahan, kubu pertama dan kedua telah jatuh. Masih adakah harapan menang bagi mereka yang terkurung dalam benteng terpencil ini?

Jadi, kedatangan utusan pihak Oda terasa bagaikan langit biru bersih yang mereka nanti-nanti. Fuwa memasuki benteng, melangkah ke ruangan tempat Nagamasa menunggu, dan berlutut di hadapannya.

Orang-orang di dalam memandang tajam ke arah Fuwa; rambut mereka acak-acakan, dan luka terlihat di tangan maupun kepala mereka. Suara Fuwa yang sedang berlutut demikian lembut, sehingga orang mungkin meragukan bahwa ia seorang jendral.

"Hamba mendapat kehormatan dengan ditunjuk sebagai utusan Yang Mulia Nobunaga."

"Basa-basi tidak diperlukan di medan perang. Kemukakanlah maksud kedatanganmu."

"Tuanku Nobunaga mengagumi kesetiaan Yang Mulia terhadap marga Asakura, tapi kini marga Asakura telah runtuh, dan sekutu mereka, sang Shogun, berada dalam pengasingan. Segala utang budi dan dendam sekarang telah menjadi bagian dari masa lampau, jadi untuk apa marga Oda dan Asakura saling menggempur? Bukan itu saja, tapi tuanku Nobunaga merupakan kakak ipar Yang Mulia; Yang Mulia merupakan suami adik tuanku."

"Ini semua sudah pernah kudengar. Jika kau mencari kesepakatan untuk berdamai, aku menolak

tegas. Aku takkan termakan oleh kefasihan lidahmu."

"Dengan segala hormat. Yang Mulia tidak mempunyai pilihan selain menyerah. Sikap yang diperlihatkan Yang Mulia sampai sekarang patut dijadikan teladan. Mengapa Yang Mulia tidak menyerahkan benteng ini secara jantan, lalu bekerja demi masa depan marga tuanku? Jika Yang Mulia setuju, tuanku Nobunaga bersedia memberikan seluruh Provinsi Yamato kepada Yang Mulia."

Nagamasa melepaskan tawa bernada menghina. Ia menunggu sampai juru runding dari pihak musuh selesai bicara. "Tolong sampaikan pada Yang Mulia Nobunaga bahwa aku takkan terbujuk oleh kata-kata manis. Yang dia cemaskan adalah adiknya, bukan aku."

"Pandangan Yang Mulia sungguh sinis."

"Terserah penilaianmu," Nagamasa mendesis. "Kembalilah dan beritahu dia bahwa aku tidak bermaksud menyelamatkan diri melalui hubunganku dengan istriku. Dan katakan pada Nobunaga bahwa dia sebaiknya menyadari bahwa Oichi kini istriku, bukan adiknya lagi."

"Hmm, kalau begitu Yang Mulia siap mengalami nasib yang sama seperti benteng ini?"

"Aku telah membulatkan tekad, bukan untuk diriku saja, melainkan juga untuk istriku."

"Kalau begitu, tak ada lagi yang perlu dibicarakan." Dengan ini, Fuwa langsung kembali ke perkemahan Nobunaga.

Kemudian, keputusan—atau lebih tepat, kehampaan—menyebabkan suasana di dalam benteng menjadi muram. Para prajurit yang mengharapkan utusan pihak Oda membawa damai, hanya dapat menduga-duga bahwa perundingannya gagal. Kini mereka memperlihatkan kesedihan secara terang-rerangan, sebab sejenak mereka berharap nyawa mereka dapat diselamatkan.

Ada satu alasan lagi bagi suasana muram yang menyelubungi benteng. Walaupun pertempuran sedang berlangsung, upacara pemakaman bagi ayah Nagamasa terus berjalan, dan keesokan harinya suara-suara yang menembangkan *sutra* terdengar dari menara.

Mulai hari itu Oichi dan keempat anaknya mengenakan baju duka dari sutra berwarna putih. Tali yang mengikat rambut mereka berwarna hitam. Mereka seakan-akan memiliki kemurnian yang tidak berasal dari dunia ini, walaupun mereka masih hidup, dan walaupun para pengikut yang telah bertekad menemui ajal dalam benteng merasa nasib mereka terlalu malang untuk diungkapkan melalui kata-kata.

Yuzan kembali ke benteng, diikuti pekerja yang menggotong batu peringatan. Sesaat sebelum fajar, dupa dan kembang-kembang diletakkan di mangan utama benteng, untuk melaksanakan upacara pemakaman bagi mereka yang masih hidup.

Yuzan berpidato di hadapan para pengikut marga Asai yang telah berkumpul. "Dengan menjunjung

tinggi namanya sebagai samurai. Yang Mulia Asai Nagamasa. penguasa benteng ini, gugur bagaikan bunga yang indah. Karena itu sudah sepantasnya kalian, sebagai pengikutnya, memberikan penghormatan terakhir."

Nagamasa duduk di balik batu peringatan, seolah-olah ia sendiri sudah mati. Mula-mula para samurai tampak tak mengerti. Mereka bertanya-tanya apakah semuanya ini memang diperlukan, dan berkasak-kusuk dalam suasana aneh.

Tetapi Oichi dan anak-anaknya serta para anggota keluarga yang lain berlutut di hadapan batu peringatan dan meletakkan dupa ke dalam alat pembakar.

Seseorang mulai menangis, dan tak lama kemudian semuanya terpengaruh. Para laki-laki berbaju tempur yang memenuhi ruangan menundukkan kepala dan memalingkan wajah. Tak seorang pun mengangkat kepala.

Seusai upacara, Yuzan berjalan di depan, beberapa samurai memanggul batu peringatan dan menggotongnya keluar benteng. Kali ini mereka berjalan sampai ke Danau Biwa. menaiki perahu kecil, dan di suatu tirik yang berjarak kira-kira seratus meter dari Pulau Chikubu, mereka menenggelamkan batu itu ke dasar danau.

Nagamasa berkata tanpa takut, menghadapi kematian yang menantinya. Kelemahan semangat juang para prajurit yang meletakkan harapan pada

perundingan damai tak luput dari perhatiannya. Upacara pemakaman bagi yang masih hidup berpengaruh baik terhadap moral pasukannya. Jika junjungan mereka telah bertekad gugur dalam pertempuran, mereka pun akan mengikuti langkahnya. Saat kematian telah tiba. Tekad Nagamasa yang menyedihkan telah membangkitkan semangat anak buahnya. Tetapi, walaupun ia jendral yang cakap, ia bukan seorang jenius. Nagamasa tidak tahu bagaimana membuat orang rela mengorbankan nyawa. Mereka berdiri, menunggu serangan penghabisan.

# Tiga Putri

MENJELANG siang, prajurit-prajurit di gerbang mulai berteriak. "Mereka datang!"

Para penembak dorong-mendorong di atas tembok pertahanan, berlomba-lomba memilih sasaran. Tapi satu-satunya musuh yang mendekat adalah seorang penunggang kuda, dan ia menghampiri gerbang dengan gaya seenaknya. Seandainya ia dikirim sebagai utusan, ia pasti dikawal oleh sejumlah penunggang kuda lainnya. Dengan curiga pasukan itu bertahan, menyaksikan orang itu mendekat.

Ketika ia semakin dekat, salah satu komandan berkata pada seorang prajurit bersenapan, "Dia pasti jendral musuh. Dia tidak kelihatan seperti kurir, dan dia sangat berani. Tembak dia sekarang juga."

Sebcnarnya komandan itu menghendaki agar satu orang melepaskan tembakan peringatan, tapi tiga atau empat anak buahnya menarik picu secara bersamaan.

Ketika mereka menembak, si penunggang kuda berhenti, seakan-akan merasa heran. Kemudian ia mengacungkan kipas perang berlambang matahari merah pada latar belakang emas, melambai-lambaikannya di atas kepala, dan berseru, "Hei, prajurit! Tunggu dulu! Apakah Kinoshita Hideyoshi termasuk orang yang mau kalian tembak? Kalau begitu, tembaklah aku setelah aku bicara dengan Yang Mulia Nagamasa." Ia

berlari sambil bicara, sampai berada hampir tepat di bawah gerbang benteng.

"Hmm, rupanya Kinoshita Hideyoshi dari pihak Oda. Mau apa dia di sini?" Jendral marga Asai yang menatap ke bawah merasa curiga terhadap maksud kedatangan Hideyoshi, tapi lupa untuk mencoba menembaknya.

Hideyoshi menengadahkan kepala. "Aku ingin menyampaikan pesan ke benteng dalam," ia kembali berseru.

Apa yang terjadi? Suara-suara yang tengah berdebat terdengar jelas. Tak lama kemudian, tawa mengejek bercampur dengan suara-suara itu, dan seorang jendral marga Asai menyembulkan kepala melewati tepi tembok.

"Lupakan saja. Kurasa Tuan hanya juru runding yang dikirim sebagai utusan oleh Nobunaga. Tuan hanya membuang-buang waktu, enyahlah dari sini!"

Hideyoshi meninggikan suaranya. "Diam! Mana ada peraturan yang memperbolehkan seorang pengikut mengusir tamu majikannya, tanpa lebih dulu minta izin pada majikannya? Benteng ini boleh dibilang sudah berada di tangan kami, dan aku takkan mau repot-repot menjadi utusan sekadar untuk mempercepat penaklukannya." Ucapan Hideyoshi sedikit pun tidak bernada merendah. "Aku datang sebagai wakil Yang Mulia Nobunaga, dan ingin memberikan penghormatan terakhir. Kalau kami tidak salah dengar. Yang Mulia Nagamasa sudah bertekad menyambut

maut, dan telah menyelenggarakan upacara pemakamannya pada saat dia masih hidup. Mereka pernah berteman. Jadi bukankah Yang Mulia Nobunaga seharusnya diperkenankan membakar dupa? Sudah tidak adakah tenggang rasa bagi seseorang yang menjunjung tinggi persahabatan? Apakah ketetapan hati Yang Mulia Nagamasa dan para pengikutnya tidak lebih dari kepura-puraan? Apakah ini sekadar gertakan atau keberanian palsu seorang pengecut?"

Wajah di atas gerbang menghilang, mungkin karena malu. Selama beberapa saat tak ada jawaban, tapi akhirnya gerbang membuka sedikit.

"Jendral Fujikake Mikawa bersedia menemui Tuan." ujar laki-laki yang memberi isyarat untuk masuk kepada Hideyoshi. Tapi kemudian ia menambahkan, "Tuanku Nagamasa menolak menerima kedatangan Tuan."

Hideyoshi mengangguk. "Tak mengapa. Aku menganggap Yang Mulia Nagamasa telah tiada, dan aku takkan mempersoalkan hal ini."

Sambil bicara, ia melangkah masuk tanpa menoleh kiri-kanan. Bagaimana mungkin laki-laki ini berjalan demikian tenang di tengah-tengah musuh?

Ketika Hideyoshi menyusuri jalan setapak yang panung dan gerbang pertama ke gerbang utama, ia sama sekali tidak memedulikan orang yang mengantarnya. Pada waktu ia mendekati pintu benteng dalam, Mikawa keluar untuk menyambutnya.

"Sudah lama kita tidak berjumpa." ujar Hideyoshi, seakan-akan hanya bertegur sapa biasa.

Mereka pernah bertemu sebelumnya, dan Mikawa membalas ucapan Hideyoshi sambil tersenyum. "Ya. memang sudah lama. Bertemu dalam situasi seperti sekarang agak di luar dugaan, Tuan Hideyoshi."

Semua prajurit di dalam benteng tampak bermata merah, tapi wajah jendral tua ini tidak kelihatan seperti wajah seseorang di bawah tekanan.

"Jendral Mikawa, terakhir kali kita bertemu pada hari pernikahan Putri Oichi, bukan? Sudah lama sekali."

"Memang demikian."

"Hari itu hari bahagia bagi kedua marga."

"Tak ada yang dapai meramalkan nasib. Tapi kalau Tuan mengingat gangguan dan bencana di masa lampau, situasi ini pun tidak terlalu aneh. Mari, silakan masuk. Aku tak bisa memberikan sambutan berarti, tapi perkenankanlah aku menawarkan secawan teh."

Mikawa mengajaknya ke pondok minum teh. Ketika Hideyoshi menatap punggung jendral tua berambut putih itum, ia menyadari bahwa Mikawa telah melewati garis pemisah antara hidup dan mati.

Pondok minum teh yang mereka tuju berukuran kecil dan agak terpencil, di ujung jalan setapak yang menembus pepohonan. Hideyoshi duduk, dan merasa ia berada di dunia lain. Dalam keheningan di pondok minum teh, baik tuan rumah maupun tamunya untuk

sementara dibersihkan dari penumpahan darah di dunia luar.

Penghujung musim gugur telah di ambang pintu. Daun-daun di pohon-pohon terdengar berdesir, tapi tak setitik debu pun menempel pada lantai kayu yang mengilap.

"Kabarnya para pengikut Yang Mulia Nobunaga mulai mempraktekkan upacara minum teh." Sambil beramah tamah, Mikawa mengangkat sendok air ke ketel besi.

Hideyoshi menyadari kesantunan orang itu dan cepat-cepat minta maaf. "Tuanku Nobunaga dan para pengikutnya memahami upacara minum teh, tapi aku sendiri hanya orang bodoh dan tidak mengerti apa-apa mengenai itu. Aku hanya menyukai rasa teh."

Mikawa meletakkan cawan dan mengaduk teh dengan sapu kecil. Gerakannya yang anggun hampir menyerupai gerakan wanita. Tangan dan tubuh yang ditempa oleh baju tempur tidak tampak kaku sedikit pun. Dalam ruangan yang dihiasi cawan teh dan ketel sederhana, gemerlap baju tempur jendral tua ini berkesan ganjil.

Aku bertemu dengan orang yang tepat, pikir Hideyoshi dan ia lebih memperhatikan watak orang itu daripada tehnya. Tapi bagaimana Oichi bisa dibawa keluar dari benteng? Jika Nobunaga merasa susah, Hideyoshi pun demikian. Sejauh ini semua rencana Hideyoshi berhasil, sehingga ia juga merasa bertanggung jawab untuk mengatasi masalah ini.

Benteng Odani akan takluk kapan saja mereka menghendakinya, tapi tak ada gunanya mengerjakan sesuatu dengan ceroboh, lalu terpaksa mencari permata dalam reruntuhan. Lebih jauh lagi, Nagamasa telah memperlihatkan pada kedua pihak bahwa ia telah bertekad menyambutr kematian, dan istrinya bersikap sama.

Nobunaga menyimpan harapan yang tak mungkin terkabul, yaitu memenangkan pertempuran dan menyelamatkan Oichi tanpa cedera.

"Jangan pikirkan etika," ujar Mikawa, sambil menawarkan cawan teh dari tempat ia berlutut di depan tungku.

Hideyoshi duduk dengan gaya prajurit, bersilang kaki. Ia menerima cawan yang disodorkan kepadanya, dan menghabiskan isinya dengan tiga teguk.

"Ah, nikmat sekali. Aku tidak tahu bahwa teh bisa senikmat ini. Dan aku tidak sekadar berusaha menyanjung."

"Satu cawan lagi?"

"Tidak, dahagaku telah terpuaskan. Paling ridak. dahaga di mulutku. Tapi aku tidak tahu bagaimana memenuhi dahaga di dalam hatiku, Jendral Mikawa, tampaknya Jendral orang yang bisa diajak bicara. Sudikah jendral mendengarkanku?"

"Aku pengikut marga Asai. dan Tuan utusan marga Oda. Dari posisi itulah aku akan mendengarkan tuan."

"Kumohon Jendral mengatur pertemuan antara aku dan Yang Mulia Nagamasa."

"Permohonan itu telah ditolak pada waktu Tuan berdiri di depan gerbang. Tuan diperkenankan masuk karena Tuan mengaku kedatangan Tuan bukan untuk menemui Yang Mulia Nagamasa. Tuan telah sampai di sini. Menarik kembali ucapan Tuan merupakan siasat yang tidak terpuji. Aku tak bisa mengizinkan Tuan menemui beliau."

"Bukan. Bukan. Aku tidak bermaksud menemui Yang Mulia Nagamasa yang masih hidup. Sebagai wakil tuanku Nobunaga, aku ingin memberi penghormatan kepada arwah Yang Mulia."

"Jangan bermain kata. Kalaupun aku menyampaikan keinginan Tuan kepada Yang Mulia, tak ada alasan untuk berharap beliau sudi menerima Tuan. Sesungguhnya aku berharap mengambil bagian dalam etiket samurai dengan minum teh bersama Tuan. Jika Tuan mempunyai rasa malu, pergilah sekarang, sebelum Tuan mencoreng arang di kening Tuan."

Jangan bergerak. Jangan pergi. Hideyoshi telah bertekad untuk tidak mengalah sebelum berhasil mencapai tujuannya. Ia duduk sambil membisu. Mengumbar kata bukan strategi tepat untuk menghadapi jendral tua yang berpengalaman ini.

"Hmm, aku akan mengantar Tuan ke gerbang." Mikawa menawarkan.

Dengan geram Hideyoshi memandang ke arah lain. dan tidak mengatakan apa-apa. Sementara itu, sang tuan rumah menyiapkan secawan teh untuk dirinya. Setelah menghirupnya dengan cara yang serasi, ia

menyingkirkan peralatan membuai teh.

"Aku tahu permintaanku ini egois, tapi perkenankanlah aku tinggal sedikit lebih lama," ujar Hideyoshi. Ia tetap tak bergerak. Roman mukanya menunjukkan bahwa ia takkan beranjak dari tempatnya.

"Tuan boleh tinggal di sini selama Tuan suka, tapi ini tidak akan bermanfaat."

"Belum tentu."

"Hanya ada satu cara untuk mengartikan kata-kata yang baru saja kuucapkan. Apa yang hendak Tuan lakukan di sini?"

"Aku mendengarkan suara air mendidih di dalam ketel."

"Air di dalam ketel?" Mikawa tertawa. "Dan Tuan mengaku tidak tahu apa-apa mengenai upacara minum teh!"

"Memang, aku tidak tahu apa-apa mengenai itu, tapi suaranya menyenangkan. Mungkin karena aku hanya mendengar teriakan perang dan pekikan kuda selama perang berkepanjangan ini, tapi suara airnya menyenangkan sekali. Izinkanlah aku duduk sejenak di sini. agar aku bisa merenung."

"Aku tidak tahu apa yang hendak Tuan renungkan, tapi aku tidak mengizinkan Tuan menemui Yang Mulia, atau bahkan maju satu langkah ke arah menara." ujar Mikawa ketika ia berdiri untuk pergi.

Hideyoshi hanya menjawab. "Bunyi ketel ini sungguh menyenangkan." Ia bergeser mendekati

tungku, dan sambil terkagum-kagum menatap ketel besi itu. Yang tiba-tiba menarik perhatiannya adalah pola yang menonjol pada permukaan besi. Sukar untuk menentukan apakah pola itu menggambarkan manusia atau monyet, tetapi makhluk kecil itu. dengan kaki dan tangannya ditopang oleh dahan-dahan pohon, berdiri dengan sombong di antara langit dan bumi.

Dia mirip aku! pikir Hideyoshi. tanpa mampu menahan senyum. Tiba-tiba ia teringat pada masa setelah ia meninggalkan rumah Matsushita Kahei dan menjelajahi gunung dan hutan, tanpa makanan dan tanpa tempat berteduh.

Hideyoshi tidak tahu apakah Mikawa berdiri di luar dan mengintip, atau telah pergi dengan gusar, tapi yang jelas. Mikawa tidak lagi berada di pondok minum teh.

Ah, ini menarik. Ini benar-benar menarik, pikir Hideyoshi. Sepertinya ia sedang bicara dengan ketel itu. Seorang diri ia menggelengkan kepala. Sambil menggeleng ia merenungkan keputusannya untuk tidak bergerak, tak peduli apa yang terjadi.

Di suatu tempat di pekarangan, Hideyoshi mendengar suara lugu dua anak kecil yang sedang berusaha agar tidak tertawa. Anak-anak itu menatap Hideyoshi melalui celah-celah pagar yang mengelilingi pondok minum teh.

"Lihat, dia mirip monyet."

"Ya! Persis seperti kera."

"Dari mana dia, ya?"

"Dia pasti utusan Dewa Monyet."

Hideyoshi berbalik dan menemukan anak-anak itu berlindung di balik pagar.

Sementara Hideyoshi asyik mengamati ketel air. kedua anak itu diam-diam mengamati dirinya.

"Oh!" Kegembiraan Hideyoshi meluap-luap. Anak-anak itu adalah dua dari keempat anak Nagamasa. Hideyoshi yakin bahwa anak laki-laki itu Manju, dan anak perempuan di sebelahnya kakaknya, Chacha. Ia melemparkan senyum pada mereka.

"Tuan Monyei tersenyum."

Kedua anak itu langsung mulai berbisik-bisik. Hideyoshi pura-pura cemberut. Hasilnya bahkan lebih hebat daripada senyuman. Menyadari bahwa orang asing bermuka monyet itu mau bermain-main dengan mereka, Manju dan Chacha menjulurkan lidah dan mengerut-ngerutkan muka.

Hideyoshi memelototi mereka, dan mereka memelototi Hideyoshi, mencoba siapa yang tahan lebih lama.

Hideyoshi tertawa berderai, mengaku kalah.

Manju dan Chacha tertawa gembira. Dengan lambaian tangan. Hideyoshi memberi isyarat agar mereka mendekat dan bermain-main lagi.

Ajakan itu menggugah rasa ingin tahu kedua anak itu, dan diam-diam mereka membuka pintu pagar.

"Tuan datang dari mana?"

Hideyoshi turun dari serambi dan mulai mengikat

tali sandal jeraminya. Manju menggodanya dengan menggelitik tengkuk Hideyoshi dengan sebatang rumput. Hideyoshi tidak menanggapi keusilan ini, dan terus mengikat tali sandal.

Tapi ketika ia berdiri, dan kedua anak melihat roman mukanya, mereka ketakutan dan berusaha kabur.

Hideyoshi sendiri pun sempat terkejut. Begitu Manju mulai lari, Hideyoshi menangkap kerah bajunya. Pada waktu yang sama ia berusaha menangkap Chacha dengan tangannya yang satu lagi, tapi gadis cilik itu menjerit sekuat tenaga dan lari sambil menangis. Manju begitu kaget, sehingga bahkan tidak merengek. Tapi ketika ia terjatuh dan menatap Hideyoshi dari bawah, melihat wajah orang itu berikut seluruh langit dalam keadaan terbalik, ia akhirnya berteriak.

Fujikake Mikawa telah meninggalkan Hideyoshi seorang diri di pondok minum teh, dan telah melewati jalan setapak. Mikawa-lah orang pertama yang mendengar jeritan Chacha dan teriakan Manju di pondok itu. Dengan cemas ia kembali ke sana, untuk memeriksa apa masalahnya

"Apa? Manusia celaka!" Mikawa melepaskan teriakan ngeri, dan secara naluriah tangannya bergerak meraih gagang pedang.

Sambil berdiri mengangkangi Manju, Hideyoshi berdiri dengan nada memaksa agar orang tua itu berhenti. Ketegangan memuncak. Mikawa hendak

menyerang Hideyoshi dengan pedangnya, tapi mundur ketakutan ketika melihat apa yang akan dilakukan lawannya. Sebab mata dan pedang di tangan Hideyoshi menunjukkan bahwa ia siap menusuk batang leher Manju tanpa ragu sedikit pun. Bulu roma jendral tua yang tenang itu berdiri tegak.

"Ma... manusia celaka! Hendak kauapakan anak iru?" Nada suara Mikawa hampir sedih. Perlahan-lahan ia mendekat. Seluruh tubuhnya gemetar karena menyesal dan geram. Waktu para pengikut yang menyertai jendral itu memahami apa yang terjadi, mereka berteriak-teriak, melambai-lambaikan tangan, dan segera memberitahukan kejadian ini pada semua orang.

Para penjaga dari gerbang utama dan benteng dalam juga telah mendengar jeritan Chacha, dan kini bergegas ke tempat kejadian.

Mengelilingi musuh aneh yang memelototi mereka sambil menempelkan pedangnya ke leher Manju, para samurai membentuk lingkaran baja. Mereka menjaga jarak, mungkin karena ngeri terhadap apa yang terlihat di mata dan tangan Hideyoshi. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat, selain berseru-seru bingung.

"Jendral Mikawa!" Hideyoshi memanggil satu wajah di antara mereka. "Apa jawaban jendral? Cara ini memang agak kasar, tapi aku tidak melihat jalan lain untuk menyelamatkan muka junjunganku. Kalau jendral tidak menjawab, aku akan membunuh Tuan

Manju!" Hideyoshi memandang berkeliling dengan pandangan garang. "Jendral Mikawa, perintahkan prajurit-prajurit ini mundur! Setelah itu kita bicara. Begitu sulitkah untuk menentukan apa yang harus jendra) lakukan? Pemahaman Jendral sungguh lamban. Mungkinkah Jendral membunuhku, sekaligus menyelamatkan anak laki-laki ini tanpa menyebabkan dia menderita cedera? Masalah Jendral serupa dengan masalah tuanku Nobunaga yang hendak menaklukkan benteng ini, sekaligus menyelamatkan Oichi. Bagaimana mungkin Jendral menyelamatkan nyawa Manju? Kalaupun aku ditembak dengan senapan, pedang ini akan menembus lehernya pada saat yang sama."

Beberapa saat hanya lidah Hideyoshi yang aktif, dan kata-katanya meluncur deras. Tapi sekarang matanya ikut bergerak-gerak, dan seiring dengan peragaan kefasihan lidahnya, seluruh indranya terus memperhatikan musuh yang mengelilinginya.

Tak ada yang dapat berbuat apa-apa. Mikawa menyadari bahwa ia telah membuat kesalahan besar, dan dengan saksama ia mendengarkan ucapan Hideyoshi. Ia telah pulih dari rasa kagetnya dan kembali memancarkan ketenangan yang ia perlihatkan sebelumnya, di pondok minum teh. Akhirnya Mikawa memberi isyarat kepada orang-orang yang mengepung Hideyoshi. "Jauhi dia. Serahkan urusan ini padaku. Biarpun aku harus bertukar tempat dengannya, Tuan Muda tidak boleh celaka. Semua kembali ke pos

masing-masing." Kemudian ia berpaling pada Hideyoshi dan berkata, "Seperti yang Tuan minta, mereka sudah bubar. Sekarang harap serahkan Tuan Manju padaku."

"Tidak!" Hideyoshi menggeleng tegas, tapi kemudian mengubah nada suaranya. "Aku akan melepaskan Tuan Muda, tapi aku ingin mengembalikannya langsung kepada Yang Mulia Nagamasa. Bersediakah Jendral mengatur penemuan antara aku dan Yang Mulia Nagamasa besena Putri Oichi?"

Nagamasa berdiri di tengah kerumunan yang baru saja bubar. Ketika mendengar Hideyoshi, ia tak dapat menahan diri lebih lama. Dikuasai oleh kasih sayang kepada putranya, ia bergegas maju sambil mencaci maki Hideyoshi.

"Permainan busuk macam apa ini, mempertaruhkan nyawa bocah tak berdosa, hanya agar kau bisa bicara! Jika kau memang jendral Oda yang bernama Kinoshita Hideyoshi, kau seharusnya malu karena menggunakan siasat busuk seperti ini. Baiklah! Jika kau menyerahkan Manju padaku, kita akan bicara."

"Oh! Yang Mulia ada di sini?" ujar Hideyoshi. Tanpa memedulikan roman muka laki-laki itu. Hideyoshi membungkuk memberi hormat. Namun ia tetap mengangkangi Manju dan menempelkan ujung pedang pendeknya ke leher anak laki-laki itu.

Fujikake Mikawa berkata dengan suara bergetar. "Tuan Hideyoshi! lepaskanlah anak itu! Tidak percayakah Tuan pada janji Yang Mulia? Serahkanlah

Tuan Muda padaku."

Hideyoshi tidak memperhatikan ucapan Mikawa, melainkan memandang ke arah Asai Nagamasa. Ketika menatap wajah pucat Nagamasa dan matanya yang putus asa. Hideyoshi akhirnya mendesah panjang.

"Ah, Rupanya Yang Mulia pun mengenal kasih sayang terhadap darah daging sendiri? Yang Mulia mengerti ikatan batin dengan orang yang dicintai? Hamba pikir Yang Mulia tidak memahami hal-hal semacam ini."

"Bajingan, kau tetap tidak mau melepaskan putra-ku? Kau akan membunuh anak kecil ini?"

"Sedikit pun hamba tidak bermaksud demikian. Tapi Yang Mulia, seorang ayah, sama sekali tidak menghargai pertalian darah."

"Bicaramu tak keruan! Bukankah setiap orangtua menyayangi anaknya?"

"Betul. Bahkan binatang liar pun demikian." Hideyoshi sependapat. "Dan karena itu, hamba kira Yang Mulia tak mungkin mencemooh tuanku Nobunaga yang karena keinginannya untuk menye-lamatkan Oichi tak dapat menghancurkan benteng ini. Dan bagaimana dengan Yang Mulia sendiri? Bagaimanapun. Yang Mulia suami Oichi. Bukankah Yang Mulia memanfaatkan kelemahan tuanku Nobu-naga dengan berusaha mempertautkan nyawa Oichi dan anak-anaknya dengan nasib benteng ini? Itu sama saja seperti aku kini mengancam Tuan Manju dengan

pedangku agar dapat bicara dengan Yang Mulia. Sebelum mencela tindakanku sebagai perbuatan pengecut, harap Yang Mulia pertimbangkan dulu apakah strategi Yang Mulia sendiri tidak sama saja."

Sambil bicara, Hideyoshi menangkap Manju dan mendekapnya. Melihat kesan lega yang muncul di wajah Nagamasa. Hideyoshi tiba-tiba melangkah maju. menyerahkan Manju, lalu menyembah di depan kakinya. "Hamba mohon ampun atas perbuatan kasar ini. Sejak awal hamba melakukannya tidak dengan sepenuh hati. Hamba mengambil tindakan ini terutama untuk mencoba mengurangi penderitaan batin tuanku Nobunaga. Tapi hamba juga menyesalkan bahwa Yang Mulia, seorang samurai yang memperlihatkan ketetapan hati sampai akhir hayatnya, setelah ini mungkin akan dibicarakan sebagai orang yang kehilangan kendali diri dalam saat-saat terakhirnya. Jangan membuat kesalahan. Tindakan ini antara lain juga demi kebaikan tuanku. Bebaskanlah Oichi dan anak-anaknya."

Hideyoshi tidak merasa memohon pada komandan musuh. Ia menghadapi hati nurani laki-laki itu dan sepenuhnya membeberkan perasaan sesungguhnya. Kedua tangannya bersilang di depan dada, dan ia berlutut penuh hormat di depan Nagamasa. Terlihat jelas bahwa sikapnya itu lahir secara tulus.

Nagamasa memejamkan mata dan mendengarkan Hideyoshi sambil membisu. Ia menyilangkan tangan, kakinya menapak kokoh, ia tampak seperti patung

dengan baju tempur lengkap. Sepertinya Hideyoshi sedang membacakan doa bagi arwah Nagamasa. yang seakan-akan sudah menjadi mayat hidup, seperti dikemukakan Hideyoshi pada waktu ia memasuki benteng.

Sanubari kedua laki-laki itu—yang satu bermaksud berdoa, yang satu lagi bertekad mati—bersentuhan sejenak. Batas antara dua musuh lenyap, dan seluruh perasaan Nagamasa terhadap Nobunaga tiba-tiba terkelupas dari tubuhnya.

"Mikawa, bawalah Tuan Hideyoshi ke tempat lain dan temani dia. Aku memerlukan waktu untuk berpamitan."

"Berpamitan?"

"Aku akan meninggalkan dunia ini, dan aku ingin mengucapkan selamat tinggal kepada istri dan anak-anakku. Aku sudah menanti-nanti kematian. dan bahkan telah mengadakan upacara pemakaman, tapi... mungkinkah perpisahan saat kita masih hidup lebih berat daripada perpisahan ketika maut menjemput? Kurasa utusan Yang Mulia Nobunaga sependapat bahwa yang pertamalah yang lebih berat."

Hideyoshi terperanjat. Ia mengangkat wajah dan menatap laki-laki di hadapannya. "Maksud Yang Mulia, Oichi dan anak-anaknya boleh pergi?"

"Menyerahkan istri dan anak-anakku ke dalam pelukan maut dan membiarkan mereka binasa bersama benteng ini sangatlah tercela. Aku telah memutuskan bahwa tubuhku sudah mati, namun

hatiku tetap dikuasai hawa nafsu dan prasangka yang dangkal. Ucapan Tuan membuatku malu. Aku memohon agar Tuan bersedia menjaga Oichi yang masih begitu muda, dan anak-anakku."

"Dengan nyawa hamba. Yang Mulia." Hideyoshi membungkuk sampai keningnya menempel di lantai. Ia langsung membayangkan wajah Nobunaga yang gembira.

"Hmm, nanti kita bertemu lagi," ujar Nagamasa sambil berbalik. Dengan langkah panjang ia berjalan menuju menara.

Mikawa mengantar Hideyoshi ke sebuah ruang tamu, kali ini sebagai utusan resmi Nobunaga.

Rasa lega tercermin dalam mata Hideyoshi. Kemudian ia berbalik dan berkata kepada Mikawa. "Maaf, dapatkah Jendral menunggu sejenak sementara aku memberi isyarat kepada orang-orang di luar benteng?"

"Isyarat?" Mikawa curiga, dan bukannya tanpa alasan.

Namun Hideyoshi melanjutkan seakan-akan permintaannya merupakan hal yang wajar. "Betul. Aku berjanji memberi isyarat ketika aku datang ke sini atas perintah tuanku Nobunaga. Seandainya perundingan tidak berjalan lancar, aku seharusnya menyulut kebakaran sebagai tanda penolakan Yang Mulia Nagamasa. walaupun untuk itu aku harus mengorbankan nyawa. Setelah itu tuanku Nobunaga akan langsung menyerang. Sebaliknya, jika semua

berjalan sesuai rencana dan aku bisa bertemu Yang Mulia Nagamasa, aku harus mengibarkan bendera. Pokoknya, kami telah sepakat bahwa pasukan kami akan menunggu sinyal dariku."

Mikawa tampak terkejut ketika memperoleh penjelasan mengenai persiapan laki-laki di hadapannya. Tapi yang membuatnya semakin terkejut adalah selongsong isyarat yang disembunyikan Hideyoshi di dekat tungku di pondok minum teh.

Setelah mengibarkan bendera dan kembali ke ruang tamu. Hideyoshi tertawa dan berkata, "Seandainya aku sempat mendapat kesan bahwa perundingan tadi tidak mengalami kemajuan, aku sudah bersiap-siap lari ke pondok minum teh dan menendang cerawat ke dalam tungku. Itu pasti akan membuat upacara minum teh jadi semarak sekali!"

Hideyoshi ditinggal seorang diri. Sudah tiga jam berlalu sejak Mikawa mengantarnya ke ruang tamu dan memintanya menunggu sejenak.

Rupanya dia tidak terburu-buru, pikir Hideyoshi dengan jemu. Bayang-bayang malam sudah mulai menggapai langit-langit di ruangan kosong itu. Ruangan itu cukup gelap, hingga perlu dinyalakan lentera, dan ketika Hideyoshi menatap ke luar, ia melihat matahari musim gugur membanjiri pegunungan di sekeliling dengan cahaya merah.

Piring di hadapannya kosong. Akhirnya ia mendengar suara langkah. Seorang laki-laki memasuki ruangan.

"Benteng ini sedang dikepung. Tak banyak yang dapat kutawarkan, tapi Yang Mulia telah memintaku menyiapkan makan malam untuk Tuan." Laki-laki itu menyalakan sejumlah lentera.

"Hmm, dalam keadaan seperti sekarang, Yang Mulia tak perlu memikirkan makan malam untukku. Aku sendiri justru ingin bicara dengan Jendral Mikawa. Sebenarnya aku tak ingin merepotkan, tapi mungkinkah Jendral Mikawa dipanggil ke sini?"

Mikawa muncul tak lama kemudian. Dalam waktu kurang dari empat jam ia tampak sepuluh tahun lebih tua: seluruh tenaganya seakan-akan lenyap, dan kelopak matanya menunjukkan bekas air mata. "Maafkan aku," katanya. "Aku telah melalaikan Tuan."

"Ini bukan waktunya merisaukan etiket." balas Hideyoshi. "Tapi aku heran mengapa Yang Mulia Nagamasa begini berlama-lama. Apakah dia sudah berpamitan pada Oichi dan anak-anaknya? Hari sudah malam."

"Tuan benar. Tapi apa yang mula-mula diucapkan secara perkasa oleh tuanku Nagamasa... ehm... Yang Mulia sedang memberitahu anak-istrinya bahwa mereka harus berpisah untuk selama-lamanya... kurasa Tuan bisa membayangkan...." Jendral tua itu menunduk dan mengusap mata dengan jari. "Putri Oichi berkeras tak ingin meninggalkan sisi suaminya untuk kembali pada kakaknya. Dia terus memohon, jadi sukar memastikan kapan mereka selesai."

"Ya, tapi..."

"Putri Oichi bahkan memohon padaku. Dia berkata bahwa ketika dia menikah, dia bersumpah bahwa benteng ini akan menjadi makamnya. Dan tampaknya Chacha pun memahami bencana yang menimpa ayah dan ibunya. Tangisnya mengibakan hati dan dia bertanya mengapa dia harus berpisah dengan ayahnya dan mengapa ayahnya harus mati. Jendral Hideyoshi, maafkanlah aku, sikapku ini tidak pada tempatnya." Mikawa mengusap mata, berdeham, lalu menangis.

Hideyoshi bersimpati atas apa yang sedang dialami Mikawa, dan ia pun memahami kesedihan Nagamasa dan Okhi. Hideyoshi lebih mudah terharu daripada orang-orang lain, dan kini air mata mulai membasahi pipinya. Berulang kali ia tersedu-sedu dan menatap langit-langit. Tapi ia tidak melupakan misinya dan menegur dirinya sendiri—ia tak boleh disesatkan oleh emosi. Ia menghapus air matanya dan kembali mendesak.

"Aku telah berjanji untuk menunggu, tapi kita tak bisa menunggu terus. Aku berharap mereka diberi batas waktu. Misalnya, Tuan bisa menentukan sampai jam berapa mereka diberi waktu."

"Tentu. Hmm... keputusan ini merupakan tanggung jawabku, tapi aku berharap Tuan sudi menunggu sampai jam Babi. Setelah itu aku menjamin bahwa sang ibu beserta anak-anaknya sudah meninggalkan benteng."

Hideyoshi tidak menolak. Namun sesungguhnya tak ada waktu untuk berlama-lama. Nobunaga benekad

merebut Odani sebelum matahari tenggelam. Seluruh pasukan sedang menunggu penuh harap. Walaupun Hideyoshi telah mengibarkan bendera sebagai tanda bahwa usaha penyelamatan berhasil, terlalu banyak waktu berlalu. Baik Nobunaga maupun para jendral tak bisa mengetahui apa yang terjadi di dalam benteng. Selama masa penantian, Hideyoshi bisa membayangkan kebingungan mereka, perbedaan pendapat yang terjadi di markas besar, dan keraguraguan di wajah Nobunaga ketika ia mendengarkan suara-suara bimbang.

"Usul Tuan masuk akal," ujar Hideyoshi. "Baiklah, mereka tak perlu terburu-buru. Kita tunggu sampai Jam Babi."

Mikawa gembira atas persetujuan Hideyoshi dan kembali ke menara. Saat itu hari sudah semakin gelap. Beberapa pelayan membawakan sajian lezat dan sake bagi Hideyoshi.

Setelah para pelayan pergi. Hideyoshi minum seorang diri. Sepertinya seluruh tubuhnya menghirup musim gugur dari cawan di tangannya. *Sake* yang diminumnya tak bisa membuat mabuk—dingin dan agak pahit. Hah, sebaiknya ini pun kutenggak penuh semangat. Seberapa besar perbedaan antara mereka yang menuju kematian dan mereka yang ditinggalkan? Mungkin hanya sekejap, jika dilihat dari sudut filsafat, mengingat ribuan tahun yang telah berlalu. Ia berusaha untuk tertawa keras. Tapi setiap kali ia mereguk minumannya, hatinya serasa disayat-sayat.

Entah kenapa, ia merasa seakan-akan dikelilingi isak tangis dalam keheningan yang mengimpit.

Kesedihan dan sedu sedan Oichi; Nagamasa; wajah anak-anak yang tak berdosa. Hideyoshi bisa membayangkan apa yang sedang berlangsung di menara. Bagaimana seandainya aku berada di tempat Asai Nagamasa? ia bertanya-tanya. Kemudian pikiran itu membelok, dan ia teringat ucapan terakhirnya pada Nene.

"Aku samurai. Aku mungkin gugur dalam pertempuran kali ini. Jika aku mati. kau sebaiknya menikah lagi sebelum kau berusia tiga puluh. Setelah kau berusia tiga puluh, kecantikanmu akan memudar, dan kemungkinan untuk memperoleh perkawinan bahagia semakin kecil. Kau mampu menentukan pilihan sendiri, dan manusia sebaiknya siap untuk memilih-milih dalam menempuh hidup ini. Jadi, jika kau sudah lebih dari tiga puluh, pilihlah jalan yang kauanggap terbaik. Aku tidak menyuruhmu menikah lagi. Selain itu, seandainya kita punya anak. rencanakanlah masa depan agar anak itu menjadi pusat perhatianmu, baik ketika kau masih muda atau bertahun-tahun kemudian. Jangan menyerah pada keluhan perempuan. Berpikirlah sebagai seorang ibu. dan gunakan naluri seorang ibu dalam segala hal."

Hideyoshi telah terlelap. Ini tidak berarti ia berbaring, ia duduk tegak dan kelihatan seperti sedang bermeditasi. Dari waktu ke waktu kepalanya mengangguk. Ia ahli dalam hal tidur. Kemampuan ini ber-

kembang selama masa mudanya yang penuh keprihatinan, dan ia begitu berdisiplin, sehingga ia bisa tertidur kapan saja ia mau, tak peduli waktu maupun tempat.

Ia terjaga karena mendengar bunyi rebana. Makanan dan *sake* telah disingkirkan. Cahaya lentera berkedap-kedip. Rasa pening telah hilang dari kepala, begitu juga kelelahan yang semula dirasakannya. Hideyoshi menyadari bahwa ia rupanya tidur cukup lama. Secara bersamaan ia merasakan kegembiraan menyelubungi dirinya. Sebelum ia terlelap, suasana di benteng terasa muram dan pilu, tapi kini suasananya telah berubah dengan bunyi rebana dan tawa, dan anehnya, kehangatan yang ramah mengalir entah dari mana.

Mau tak mau Hideyoshi merasa seperti tersihir. Tetapi ia terjaga, dan semuanya nyata. Ia mendengar bunyi rebana, dan seseorang sedang bersenandung. Suara-suara itu berasal dari menara dan terdengar sayup-sayup, tapi Hideyoshi yakin bahwa baru saja ada orang tertawa berderai-derai.

Tiba-tiba Hideyoshi ingin berada di tengah keramaian, dan ia keluar ke selasar, ia melihat banyak lentera dan banyak orang di kediaman Nagamasa, di seberang pekarangan luas. Angin lembut membawa bau *sake*, dan pada waktu angin bertiup ke arahnya, ia mendengar para samurai bertepuk tangan mengatur irama dan bersenandung.

*Kembang-kembang merah Tua,*
*Buah prem wangi.*
*Pohon-pohon hijau.*
*Nilai laki-laki tergantung pada hati nuraninya.*
*Laki-laki di antara laki-laki.*
*Samurai, itulah kami;*
*Kembang di antara kembang.*
*Samurai, itulah kami*
*Hidup manusia berlalu seperti ini.*
*Apa artinya tanpa kesenangan*
*Biarpun kita takkan melihat hari esok.*

Terutama jika kita takkan melihat hari esok. Inilah teori yang dianut Hideyoshi. Ia, yang membenci kegelapan dan mencintai cahaya, telah menemukan sebuah berkah di dunia ini. Hampir tanpa sadar ia menuju ke arah keramaian, seakan-akan ditarik oleh suara-suara ceria. Pelayan-pelayan tampak bergegas. Mereka membawa baki besar dengan tumpukan makanan, serta gentong berisi *sake*.

Gerak-gerik mereka memperlihatkan semangat yang sama seperti yang akan mereka perlihatkan dalam pertempuran mempertahankan benteng. Pestanya semarak, dan semangat hidup tampil di setiap wajah. Sebersit keraguan menyelinap ke benak Hideyoshi. "Hei! Bukankah itu Tuan Hideyoshi?"

"Oh, Jendral Mikawa!"

"Aku tidak berhasil menemukan Tuan di ruang tamu, lalu kucari ke mana-mana." Pipi Mikawa pun memerah akibat *sake*, dan ia tidak lagi kelihaian begitu

kurus dan cekung.

"Kenapa suasana demikian riang?" tanya Hideyoshi.

"Jangan khawatir. Seperti kujanjikan, semuanya akan berakhir pada Jam Babi. Konon, karena kita semua harus mati suatu hari, kita sebaiknya mati dengan gemilang. Tuanku Nagamasa dan seluruh anak buahnya sedang bergembira, jadi tuanku Nagamasa membuka semua gentong sake di benteng dan mengadakan Sidang Samurai. Dengan cara ini, mereka akan saling berpamitan sebelum meninggalkan dunia ini."

"Bagaimana dengan perpisahan Yang Mulia dengan anak-istrinya?"

"Itu sudah diselesaikan." Meski dalam keadaan mabuk, Jendral Mikawa kembali menitikkan air mata. Sidang Samurai—ini suatu hal biasa dalam setiap marga samurai, suatu kesempatan di mana pembagian kasta antara junjungan dan pengikut diperlonggar, dan semuanya bersenang-senang dengan minum-minum sambil bernyanyi.

Pertemuan itu mempunyai dua tujuan: inilah perpisahan Nagamasa dengan para pengikutnya yang akan ikut menyambut kematian bersamanya, dan dengan anak-istrinya yang akan hidup terus.

"Tapi aku pasti akan jemu kalau hanya menunggu sampai Jam Babi," kata Hideyoshi. "Dengan seizin Jendral, aku ingin menghadiri acara ini.

"Itulah sebabnya aku mencari-cari Tuan tadi. Dan itu pula keinginan Yang Mulia."

"Apa? Yang Mulia Nagamasa mengharapkan kehadiranku?"

"Tuanku Nagamasa berpesan, karena dia akan mempercayakan anak-istrinya kepada marga Oda, mulai sekarang Tuan harus menjaga mereka. Terutama anak-anaknya yang masih kecil."

"Yang Mulia tidak perlu khawatir mengenai ini! Dan aku ingin menegaskannya secara langsung. Sudikah Jendral mengantarku ke hadapan Yang Mulia?"

Hideyoshi mengikuti Mikawa ke sebuah ruangan besar. Semua mata di mangan itu beralih ke arah Hideyoshi. Bau *sake* tercium jelas. Tentu saja semua orang mengenakan baju tempur lengkap, dan semuanya telah bertekad untuk mati. Mereka akan mati bersama-sama. Seperti kuntum-kuntum bunga yang terguncang-guncang oleh angin, mereka siap gugur bersamaan, tapi sekarang, ketika mereka sedang bersenang-senang, tiba-tiba muncul musuh di tengah-tengah mereka! Sebagian besar memelototi Hideyoshi dengan mata merah—kebanyakan orang akan gemetar ketakutan jika dipandang seperti itu.

"Permisi," ujar Hideyoshi, tanpa menujukan ucapannya pada orang tertentu. Ia masuk, berjalan dengan langkah kecil, maju sampai ke hadapan Nagamasa, dan menyembah.

"Hamba datang, penuh terima kasih atas perintah Yang Mulia bahwa hamba pun patut diberi cawan. Mengenai masa depan putra dan ketiga putri Yang

Mulia, hamba akan menjaga mereka, dan nyawa hamba menjadi tamhannya," Hideyoshi berkata dalam satu tarikan napas. Seandainya ia berhenti sejenak atau tampak takut, biarpun hanya sedikit, para samurai di sekelilingnya mungkin terpancing untuk bertindak gegabah karena mabuk dan rasa benci.

"Itulah permintaanku, Jendral Hideyoshi." Nagamasa meraih sebuah cawan dan menyerahkannya pada Hideyoshi.

Hideyoshi menerima cawan itu dan mereguk isinya.

Nagamasa tampak puas. Hideyoshi tidak berani menyebut nama Oichi maupun Nobunaga. Istri Nagamasa yang muda dan cantik duduk di sisi ruangan bersama anak-anaknya, tersembunyi di balik tabir perak. Mereka berimpitan seperti bunga seruni yang mekar di tepi sebuah kolam. Hideyoshi mengamati cahaya lentera yang berkedap-kedip dari sudut mata, tetapi tidak langsung memandang ke arah mereka. Penuh hormat ia mengembalikan cawannya kepada Nagamasa.

"Untuk sementara, lupakanlah permusuhan di antara kita," ujar Hideyoshi. "Setelah menerima *sake* dalam sidang ini, dengan seizin Yang Mulia, aku ingin membawakan tarian pendek."

"Kau mau menari?" kata Nagamasa, mewakili keheranan semua orang yang hadir. Mereka terpesona oleh laki-laki kecil ini.

Oichi menarik anak-anaknya mendekat, seperti induk ayam yang hendak melindungi anak-anaknya.

"Jangan takut. Ibu ada di sini," ia berbisik.

Setelah memperoleh izin dari Nagamasa. Hideyoshi berdiri dan berjalan ke tengah ruangan, ia baru hendak mulai ketika Manju berseru. "Itu dia!"

Manju dan Chacha menggenggam baju Oichi. Mereka memandang laki-laki yang sebelumnya begitu menakutkan itu. Hideyoshi mulai mengatur irama dengan entakan kaki. Secara bersamaan ia membuka kipas yang memperlihatkan bulatan merah di atas dasar emas.

*Dengan waktu tertuang.*
*Aku menatap laku di gerbang.*
*Sesekali angin sepoi*
*Tak terduga di sini, kebetulan di sana:*
*Tak terduga, kebetulan.*
*Labu yang merambat, betapa menarik.*

Ia bersenandung dengan suara lantang, dan menari seakan-akan tak ada hal lain yang membebani pikirannya. Tetapi sebelum tariannya rampung, letusan senapan terdengar dari luar tembok benteng. Kemudian terdengar rembakan balasan dari jarak lebih dekat. Sepertinya pihak di dalam maupun di luar benteng mulai menembak secara bersamaan.

"Persetan!" Hideyoshi mengumpat dan membanting kipasnya. Jam Babi belum tiba, tetapi orang-orang di luar benteng tidak tahu apa-apa mengenai kesepakatan ini. Hideyoshi tidak memberikan isyarat susulan.

Karena menduga mereka takkan menyerang, ia merasa cukup aman. Tetapi rupanya kesabaran para jendral di markas besar akhirnya habis, dan mereka memutuskan untuk mendesak Nobunaga agar segera mengambil tindakan.

Persetan! Kipas Hideyoshi jatuh di depan kaki para komandan benteng yang telah berdiri semua. Dan ini menyebabkan perhatian mereka beralih pada Hideyoshi, yang sampai sekarang tidak dianggap sebagai musuh.

"Serangan!" seseorang berseru.

"Dasar pengecut! Dia membohongi kita!"

Kerumunan samurai terbagi dua. Kelompok yang lebih besar bergegas keluar, sementara sisanya mengepung Hideyoshi, siap mencincangnya dengan pedang masing-masing.

"Siapa yang memerintahkan ini? Jangan sentuh dia! Orang itu tidak boleh dibunuh!" Nagamasa tiba-tiba berteriak sekuat tenaga.

Anak buahnya membalas berteriak, seolah-olah menentang, "Tapi pasukan musuh melancarkan serangan besar-besaran!"

Nagamasa tidak memedulikan keluhan mereka, dan memanggil. "Ogawa Denshiro, Nakajima Sakon!"

Kedua laki-laki ini pembimbingnya. Ketika mereka maju dan menyembah, Nagamasa juga memanggil Fujikake Mikawa. "Kalian bertiga akan melindungi anak-istriku dan mengantar Hideyoshi ke luar benteng. Laksanakan!" Nagamasa memerintahkan.

Kemudian ia menatap Hideyoshi dengan tajam, dan sambil menenangkan diri sedapat mungkin, berkata, "Baiklah, kupercayakan mereka padamu."

Istri dan anak-anaknya menyembah-nyembah di depan kakinya, tetapi Nagamasa menepiskan mereka dan berseru. "Selamat tinggal!" Seiring ucapan itu, Nagamasa meraih kapak perang dan berlari ke dalam kegelapan.

Satu sisi benteng telah diselubungi api. Sambil berlari, secara naluri Nagamasa melindungi wajahnya dengan satu tangan. Serpihan-serpihan kayu yang terbakar menyerempet wajahnya. Asap tebal berwarna hitam merayap di permukaan tanah. Samurai Oda pertama dan kedua yang berhasil menerobos masuk telah menyerukan nama masing-masing. Lidah api telah mencapai menara dan dengan rakus menjilati talang air. Nagamasa melihat sekelompok orang berhelm besi bersembunyi di daerah itu, dan tiba-tiba melompat ke samping.

"Musuh!"

Para pengikut terdekat dan anggota keluarga berdiri di sekitarnya, menyambut serbuan musuh. Di atas mereka api mengamuk, di sekeliling mereka asap hitam bergulung-gulung. Baju tempur terdengar gemerincing. tombak beradu dengan tombak, pedang dengan pedang. Dalam waktu singkat mayat-mayat dan orang-orang terluka telah bergelimpangan di tanah. Sebagian besar prajurit di dalam benteng mengikuti jejak Nagamasa dan berjuang selama mungkin,

masing-masing gugur dengan gagah. Hanya sedikit yang tertangkap atau menyerah. Keruntuhan Odani berbeda bagaikan bumi dan langit dengan kekalahan orang-orang Asakura di Echizen atau kekalahan sang Shogun di Kyoto. Ini membuktikan bahwa penilaian Nobunaga tidak keliru ketika ia memilih Nagamasa sebagai adik ipar.

Kesulitan Hideyoshi, yang telah menyelamatkan Oichi dan anak-anaknya dari kobaran api, serta kesulitan Fujikake Mikawa tidak berkaitan dengan pertempuran itu. Seandainya saja pasukan penyerang mau menunggu tiga jam lagi, Hideyoshi dan orang-orang yang dipercayakan padanya dengan mudah dapat meninggalkan benteng. Tapi hanya beberapa menit setelah mereka pergi, bagian dalam benteng telah dipenuhi api dan prajurit-prajurit yang saling menggempur, sehingga sukar sekali bagi Hideyoshi untuk melindungi keempat anak kecil itu dan membawa mereka keluar.

Fujikake Mikawa menggendong anak perempuan paling kecil di punggungnya; kakaknya, Haisu, berada di punggung Nakajima Sakon, sedangkan Manju diikat di punggung gurunya, Ogawa Denshiro.

"Naiklah ke bahuku," Hideyoshi berkata pada Cacha, tapi gadis cilik itu tak mau beranjak dari sisi ibunya. Dengan paksa Hideyoshi memisahkan mereka. "Kalian tidak boleh terluka. Aku memohon, inilah permintaan Yang Mulia Nagamasa padaku."

Ini bukan saatnya memperlakukan mereka secara

halus, dan meskipun ucapan Hideyoshi tetap sopan, nada suaranya terasa mengancam. Oichi menaikkan Chacha ke punggung Hideyoshi.

"Semua sudah siap? Ikuti aku. Tuan Putri harap genggam tanganku." Sambil memikul Chacha. Hideyoshi menarik tangan Oichi dan mulai melangkah maju. Oichi terseok-seok. dengan susah payah berusaha menjaga keseimbangan. Tak lama kemudian ia menarik tangannya dari genggaman Hideyoshi, tanpa berkata apa-apa. Ia terus berjalan seperti seorang ibu, dengan hati kacau karena memikirkan anak-anaknya yang terperangkap di tengah kegilaan ini.

Nobunaga kini sedang mengamati kebakaran di Benteng Odani. Lidah apinya nyaris sanggup menghanguskan wajahnya, begitu kecil jarak yang memisahkannya dari neraka itu. Gunung-gunung dan lembah-lembah di ketiga sisi tampak merah, dan benteng yang sedang terbakar berderu-deru bagaikan tungku pengecoran raksasa.

Ketika api akhirnya berubah menjadi abu yang mengepulkan asap dan semuanya telah berlalu. Nobunaga tak sanggup menahan air mata atas nasib yang menimpa adik iparnya. Dasar bodoh! Ia memaki Nagamasa.

Ketika api memangsa semua kuil dan biara di Gunung Hiei berikut nyawa semua biksu dan orang biasa di gunung itu. Nobunaga menyaksikannya tanpa berkedip. Tapi kini matanya berkaca-kaca. Pem-

bantaian di Gunung Hiei tak bisa dibandingkan dengan kematian adiknya.

Manusia memiliki akal sehat dan naluri, dan keduanya sering saling bertentangan. Tetapi Nobunaga percaya penuh pada pemusnahan Gunung Hiei—bahwa dengan menghancurkan satu gunung, tak terhitung banyaknya yang akan memperoleh kebahagiaan dan kemakmuran. Kematian Nagamasa tidak memiliki arti sebesar itu. Nagamasa berjuang dengan pandangan sempit mengenai kewajiban dan kehormatan, oleh sebab itu Nobunaga terpaksa melakukan hal yang sama. Nobunaga pernah meminta agar Nagamasa melepaskan pandangannya yang picik dan mendukung visi Nobunaga yang lebih luas. Sampai akhir ia memperlakukan Nagamasa dengan penuh pertimbangan dan kemurahan hati. Tapi kemurahan hati harus ada batasnya. Sampai malam ini pun Nobunaga bersedia menunjukkan sikap lunak, tapi para jendralnya tidak mengizinkan.

Walaupun Takeda Shingen dari Kai telah tiada, para jendral dan prajuritnya masih siaga, dan kemampuan putranya konon melebihi kemampuan sang ayah. Musuh-musuh Nobunaga hanya menunggu sampai ia tersandung. Hanya orang bodoh yang akan berlama-lama menunggu tanpa bertindak di bagian utara Omi setelah menghancurkan Echizen dengan sekali pukul. Ketika mendengar argumen-argumen seperti ini dari para jendralnya. Nobunaga pun tak sanggup mengatakan apa-apa demi menyelamatkan

adiknya. Tapi kemudian Hideyoshi memohon agar ditunjuk sebagai utusan Nobunaga untuk satu hari saja. Namun, walaupun Hideyoshi sempat mengirim isyarat menggembirakan ketika hari masih terang, senja pun tiba, lalu malam, tanpa isyarat susulan dalam bentuk apa pun dari Hideyoshi. Para jendral Nobunaga marah sekali. "Mungkinkah ini hanya siasat musuh?"

"Mungkin dia sudah mati terbunuh."

"Musuh sedang menyusun rencana sementara kita tidak berbuat apa-apa.

Nobunaga terpaksa mengalah, dan akhirnya memberikan perintah untuk melancarkan serangan habis-habisan. Tapi, setelah mengambil keputusan tersebut, ia bertanya-tanya apakah ia tidak mengorbankan nyawa Hideyoshi, dan penyesalannya nyaris tak tertahankan.

Tiba-tiba seorang samurai muda dengan baju tempur bertali hitam menghampirinya, la begitu terburu-buru, sehingga tombaknya hampir mengenai Nobunaga.

"Tuanku!" ia terengah-engah.

"Berlutut!" seorang jendral membentak. "letakkan tombak di belakangmu!"

Di bawah tatapan para pengikut yang mengelilingi Nobunaga, samurai muda itu segera berlutut.

"Yang Mulia Hideyoshi baru saja kembali. Dia berhasil keluar dari benteng tanpa cedera."

"Apa? Hideyoshi telah kembali?" Nobunaga berseru.

"Seorang diri?" ia bertanya cepat-cepat.

Kurir muda itu menambahkan, "Dia disertai tiga orang Asai, serta Putri Oichi dan anak-anaknya."

Nobunaga gemetar. "Kau yakin? Kau melihat mereka?"

"Sekelompok samurai mengawal mereka dalam perjalanan ke sini, sejak mereka keluar dari benteng yang roboh dimakan api. Mereka lelah sekali, jadi kami membawa mereka ke suatu tempat aman dan memberi mereka air. Yang Mulia Hideyoshi memerintahkan hamba berlari ke markas untuk melaporkan hal ini."

Nobunaga berkata. "Kau pengikut Hideyoshi. Siapa namamu?"

"Hamba kepala pelayan, Horio Mosuke."

"Terima kasih atas kabar baik yang kausampaikan. Sekarang pergilah, lalu beristirahat."

"Terima kasih, tuanku, tapi pertempuran masih berlangsung sengit." Dengan ini, Mosuke cepat-cepat mohon diri dan bergegas ke arah teriakan para prajurit di kejauhan.

"Bantuan dewa-dewa...," seseorang bergumam sambil mendesah. Orang itu Katsuie. Jendral-jendral lain pun mengucapkan selamat kepada Nobunaga.

"Ini berkah yang tak terduga. Tuanku tentu gembira sekali."

Perasaan yang sama menyelinap ke dalam hati mereka. Orang-orang ini iri terhadap keberhasilan Hideyoshi, dan merekalah yang terus mendesak untuk

melancarkan serangan besar-besaran.

Tapi, bagaimanapun, kegembiraan Nobunaga meluap-luap. dan suasana hatinya yang riang segera membuat suasana di markas menjadi lebih cerah. Sementara yang lain sibuk mengucapkan selamat, Katsuie yang cerdik diam-diam berkata pada Nobunaga, "Perlukah hamba menyambut dia?"

Setelah memperoleh izin dari Nobunaga, ia beserta beberapa pengikut bergegas menuruni lereng ke arah benteng. Akhirnya, di bawah perlindungan Hideyoshi, Oichi yang sudah dinanti-nanti tiba di markas. Sekelompok prajurit pembawa obor berjalan di depan. Hideyoshi menyusul di belakang mereka, masih sambil menggendong Chacha di punggungnya.

Hal pertama yang terlihat oleh Nobunaga adalah butir-butir keringat pada kening Hideyoshi, berkilau-kilau terkena cahaya obor. Berikutnya ada jendral tua, Fujikake Mikawa, dan kedua pembimbing, masing-masing dengan seorang anak di punggung. Nobunaga memandang anak-anak itu sambil membisu. Wajahnya tidak memperlihatkan emosi. Kemudian, kira-kira dua puluh langkah di belakang. Shibata Katsuie muncul. Sebuah tangan putih berpegangan pada bahu baju tempurnya. Tangan itu tangan Oichi, yang kini setengah tak sadar.

"Putri Oichi." kata Katsuie. "Kakak Tuan Putri ada di sebelah sini." Cepat-cepat Katsuie menuntunnya kepada Nobunaga.

Ketika Oichi sadar kembali, ia hanya dapat men-

cucurkan air mata. Sejenak isak tangis perempuan itu menutupi semua bunyi lain di perkemahan. Hati para jendral veteran yang hadir pun serasa disayat-sayat. Nobunaga, di pihak lain, tampak muak. Inilah adik tercinta yang sampai beberapa saat lalu membuatnya begitu cemas. Mengapa ia tidak menyambutnya dengan gembira? Adakah sesuatu yang telah mengusik suasana hatinya? Para jendral kelihatan cemas. Bahkan Hideyoshi pun tidak memahami apa yang telah terjadi. Para pengikut utama Nobunaga terus-menerus direpotkan oleh perubahan suasana hati junjungan mereka yang serba mendadak. Ketika mereka melihat roman muka yang telah akrab bagi mereka, tak seorang pun dari mereka sanggup berbuat apa-apa selain berdiri membisu; dan di tengah-tengah keheningan, Nobunaga sendiri pun tak mampu menghibur diri.

Tidak banyak pengikut Nobunaga yang dapat membaca pikirannya dan membebaskannya dari kekusutan akibat wataknya yang murung dan tertutup. Sesungguhnya, hanya Hideyoshi dan Akechi Mitsuhide, yang kini tidak hadir, yang memiliki kemampuan itu.

Hideyoshi mengamati situasinya sejenak, dan karena sepertinya tak ada yang akan berundak, ia berkata pada Oichi, "Wah, wah, Tuan Putri. Sapalah Yang Mulia. Percuma saja Tuan Putri berdiri di sini dan menangis gembira. Ada apa? Bukankah Yang Mulia dan Tuan Putri kakak-beradik?"

Oichi tidak bereaksi. Ia bahkan tak sanggup memandang wajah kakaknya. Pikirannya berada di sisi Nagamasa. Bagi Oichi, Nobunaga tak lebih dari jendral musuh yang membunuh suaminya dan membawanya ke sini sebagai tawanan di perkemahan musuh.

Nobunaga tahu persis apa yang tersembunyi di dalam hati adiknya. Jadi, selain merasa puas karena berhasil menyelamatkannya, ia pun menyesalkan perempuan bodoh ini, yang tidak memahami betapa besar cinta kasih kakaknya.

"Hideyoshi, biarkan saja. Percuma saja, kau hanya buang-buang waktu." Nobunaga berdiri mendadak. Ia mengangkat sebagian tirai yang mengelilingi markasnya.

"Odani telah takluk," ia berbisik sambil menatap kobaran api. Baik teriakan-teriakan perang maupun deru api yang menghanguskan benteng mulai berkurang, dan bulan yang sedang menyusut membanjiri gunung-gunung dan lembah-lembah dengan cahaya keperak-perakan ketika mereka menunggu fajar.

Pada saat itu, seorang perwira beserta anak buahnya berlari mendaki bukit sambil melepaskan teriakan kemenangan. Ketika mereka meletakkan kepala Asai Nagamasa dan para pengikutnya di hadapan Nobunaga. Oichi menjerit, dan anak-anak yang berpegangan erat padanya mulai menangis.

Nobunaga berseru, "Hentikan! Katsuie! Bawa anak-anak keluar dari sini! Kuserahkan mereka ke dalam

perlindunganmu—baik Oichi maupun anak-anaknya. Bergegaslah dan bawa mereka ke suatu tempat di mana tak seorang pun melihat mereka."

Kemudian Nobunaga memanggil Hideyoshi dan bcrkata padanya. "Kau akan bertanggung jawab atas bekas wilayah marga Asai." Ia sudah memutuskan untuk kembali ke Gifu begitu Benteng Odani berhasil direbut.

Oichi terpaksa dipapah. Belakangan ia menikah dengan Katsuie. Tetapi salah satu dari ketiga putri cilik Nagamasa mengalami nasib yang bahkan lebih aneh daripada ibunya. Putri tertua Nagamasa, Chacha. di kemudian hari dikenal sebagai Putri Yodogimi, gundik Hideyoshi.

Awal bulan ketiga di tahun berikut telah tiba. Kabar baik sampai kepada Nene, berupa surat dari suaminya.

*Walaupun beberapa dinding di Benteng Nagahama masih agak kasar, begitu lama waktu telah berlalu, sehingga aku hampir tak sabar menunggu untuk melihat kalian berdua. Tolong beri tahu Ibu agar bersiap-siap menghadapi kepindahan dalam waktu dekat.*

Dengan surat-surat sesingkat ini, sukar untuk membayangkan apa yang telah terjadi, tapi sesungguhnya suami-istri itu sudah beberapa kali saling mengirim surat setelah Tahun Baru. Tak sedikit pun waktu Hideyoshi tersisa untuk bersantai-santai. Berbulan-bulan ia berperang di bagian utara Omi, bertempur di sana-sini, dan kalaupun ada sedikit waktu luang, ia

segera diutus ke tempat lain.

Jasa Hideyoshi pada penaklukan Odani tidak tertandingi oleh siapa pun. Sebagai tanda terima kasih, Nobunaga untuk pertama kali menganugerahkan sebuah benteng bagi Hideyoshi beserta tanah senilai delapan ratus ribu gantang dari bekas wilayah Asai. Sampai saat itu Hideyoshi hanya seorang jendral, tapi dengan satu lompatan ia memasuki jajaran penguasa provinsi. Secara bersamaan Nobunaga juga memberikan nama baru padanya: Hashiba.

Di musim gugur itu Hashiba Hideyoshi menjadi orang terkenal, dan kini berdiri sejajar dengan para jendral veteran marga Oda yang lain. Namun ia tak puas dengan bentengnya yang baru di Odani; benteng itu benteng defensif, baik untuk mengurung diri dan bertahan terhadap pengepungan, tapi tidak cocok sebagai titik tolak untuk melancarkan serangan. Tiga mil ke arah selatan, di tepi Danau Biwa, ia menemukan tempat yang lebih memadai: sebuah desa bernama Nagahama. Setelah memperoleh persetujuan Nobunaga, ia segera mulai dengan kegiatan pembangunan. Ketika musim semi tiba, menara yang berdinding putih, tembok-tembok yang kokoh, serta gerbang-gerbang besi telah berhasil dirampungkan.

Hachisuka Hikoemon diberi tugas mengawal istri dan ibu Hideyoshi dari Sunomata, dan ia tiba dari Nagahama beberapa hari setelah Nene menerima surat Hideyoshi. Nene dan ibu mertuanya dibawa dengan tandu berlapis sampang, dan rombongan pengawal

mereka terdiri atas seratus orang.

Ibu Hideyoshi minta pada Nene agar mereka melewati Gitu, dan agar Nene menghadap Nobunaga untuk mengucapkan terima kasih atas segala berkah yang telah mereka nikmati. Nene merasa tugas ini suatu tanggung jawab besar, dan bahkan menganggapnya sebagai siksaan. Ia yakin bahwa jika ia mendatangi Benteng Gifu dan menghadap Nobunaga seorang diri, ia takkan sanggup berbuat apa-apa selain duduk dan gemetar.

Hari yang telah ditentukan pun tiba, dan dengan meninggalkan ibu mertuanya di penginapan, seorang diri Nene pergi ke benteng, sambil membawa oleh-oleh dari Sunomara. Setelah sampai di benteng, ia seakan-akan melupakan segala kecemasan yang ia rasakan sebelumnya. Begitu berada di sana, untuk pertama kali ia memandang junjungannya, dan berlawanan dengan dugaannya, Nobunaga bersikap terbuka dan ramah tamah.

"Kau pasti telah mengerahkan segenap tenagamu untuk mengurus benteng itu demikian lama, sekaligus menjaga ibu mertuamu. Dan lebih dari itu, kau tentu kesepian sekali," kata Nobunaga dengan sikap begitu akrab, sehingga Nenc menyadari bahwa keluarganya sendiri memiliki hubungan dengan keluarga Nobunaga. Ia merasa bisa bersikap terus terang.

"Hamba merasa tak patut hidup tenteram di rumah, sementara orang lain sedang berperang. Dewa-dewa mungkin menghukum hamba jika hamba mengeluh

karena kesepian."

Nobunaga menghentikannya dengan tertawa. "Tidak, tidak. Hati seorang wanita tetap hati seorang wanita, dan kau tak perlu menutup-nutupinya. Justru dengan merenungkan kesepian kala kau mengurus rumah tangga, kau dapat lebih memahami kelebihan suamimu. Seseorang pernah menulis sajak mengenai ini; bunyinya kira-kira begini. 'Dalam perjalanan, sang suami memahami nilai istrinya di penginapan yang terselubung salju.' Aku bisa membayangkan bahwa Hideyoshi pun sudah tak sabar. Bukan itu saja, tetapi benteng di Nagahama juga masih baru. Menanti selama perang berlangsung pasti terasa berat, tapi kalau kalian bertemu nanti, kalian akan merasa seperti pengantin baru lagi."

Nene tersipu-sipu dan menyembah. Rupanya ia teringat bagaimana rasanya menjadi pengantin baru. Nobunaga pun dapat menebak pikirannya dan tersenyum.

Makanan dan cawan *sake* berwarna dibawa masuk. Setelah menerima cawan dari tangan Nobunaga. Nene mencicipi *sake*-nya dengan anggun.

"Nene," ujar Nobunaga sambil tertawa. Akhirnya, setelah merasa sanggup memandang langsung wajah junjungannya. Nene mengangkat kepala dan bertanya-tanya apa yang hendak dikatakannya. Nobunaga berkata mendadak. "Satu hal, jangan cemburu."

"Ya, tuanku." Nene menjawab tanpa berpikir lebih dulu, tapi setelah itu wajahnya langsung memerah lagi.

Nene pun sempat mendengar desas-desus mengenai Hideyoshi. yang mendatangi Benteng Gifu dengan ditemani perempuan cantik.

"Itulah Hideyoshi. Dia tidak sempurna. Tetapi cawan teh yang sempurna tidak memiliki daya pikat. Semua orang mempunyai kekurangan. Kalau orang biasa mempunyai silat buruk, dia menjadi sumber masalah: tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan seperti Hideyoshi. Aku sering bertanya-tanya, perempuan seperti apa yang akan memilih laki-laki seperti dia. Kini, setelah bertemu denganmu hari ini, aku tahu bahwa Hideyoshi pasti mencintaimu. Jangan cemburu. Hiduplah dengan rukun."

Bagaimana mungkin Nobunaga begitu memahami perasaan perempuan? Walaupun agak menakutkan, ia merupakan laki-laki yang dapat dijadikan tempat bersandar oleh Nenc dan suaminya. Nene tidak tahu apakah harus gembira atau merasa malu.

Ia kembali ke tempat penginapan di kota benteng. Tetapi yang paling banyak dibicarakan Nene dengan ibu mertuanya yang telah menunggu bukanlah nasihat Nobunaga mengenai kecemburuan. "Setiap kali seseorang menyebut nama Nobunaga. semua orang gemetar ketakutan, jadi aku pun bertanya-tanya seperti apa orangnya. Tapi rasanya hanya sedikit penguasa di negeri ini yang selembut dia. Aku tak sanggup membayangkan bagaimana orang berperasaan halus seperu itu bisa berubah menjadi momok menakutkan jika berada di atas kuda. Yang Mulia juga mengetahui

sesuatu mengenai Ibu, dan dia berkata bahwa Ibu mempunyai putra yang patut dibanggakan, dan bahwa Ibu seharusnya merupakan orang paling bahagia di seluruh Jepang. Dia memberitahuku bahwa negeri ini hanya memiliki sedikit orang seperti Hideyoshi, dan bahwa aku memilih suami yang baik. Yang Mulia bahkan menyanjungku dan berkata bahwa aku mempunyai mata yang tajam."

Kedua perempuan itu melanjutkan perjalanan dengan damai. Mereka melintasi Fuwa, dan akhirnya menatap ke luar dari tandu, mengagumi pemandangan musim semi di Danau Biwa.

# BUKU LIMA

TAHUN KETIGA TENSHO
1575

# TOKOH dan TEMPAT

TAKEDA KATSUYORI, putra Takeda Shingen dan Penguasa Kai
BABA NOBUFUSA, pengikut senior marga Takeda
YAMAGATA MASAKAGE, pengikut senior marga Takeda
KURODA KANBEI, pengikut marga Odera
MYOKO, nama yang dipilih ibu Ranmaru setelah masuk biara
UESUGI KENSHIN, penguasa Echigo
YAMANAKA SHIKANOSUKE, pengikut senior marga Amako
MORI TERUMOTO, penguasa provinsi-provinsi sebelah barat
KIKKAWA MOTOHARU, paman Terumoto
KOBAYAKAWA TAKAKAGE, paman Terumoto
ODA NOBUTADA. putra sulung Nobunaga
UKITA NAOIE, penguasa Benteng Okayama
ARAKI MURASHIGE, pengikut senior marga Oda
NAKAGAWA SEBEI, pengikut senior marga Oda
TAKAYAMA UKON, pengikut senior marga Oda
SHOJUMARU, putra Kuroda Kanbei
SAKUMA NOBUMORI, pengikut senior marga Oda

NAGAHAMA, benteng Hideyoshi
KOFU, ibu kota Kai
AZUCHI, benteng baru Nobunaga di dekat Kyoto
HlMEJI, pangkalan milik Hideyoshi untuk invasi ke barat
PROVINSI-PROVINSI SEBELAH BARAT, wilayah marga Mori
ITAMI, benteng Araki Murashige

# Keruntuhan Kai

TAKEDA KATSUYORI telah mengalami tiga puluh musim gugur. Ia lebih tinggi dan lebih kekar daripada ayahnya, Takeda Shingen, dan konon ia laki-laki yang tampan.

Tiga tahun telah berlalu sejak kematian Shingen. Bulan keempat merupakan akhir masa dukacita.

Perintah terakhir Shingen, "Sembunyikan duka kalian selama tiga tahun," dijalankan secepat-cepatnya. Namun setiap tahun pada hari kematiannya, lentera-lentera di semua kuil di Kai—dan terutama lentera-lentera di Kuil Kitin—dinyalakan untuk mengadakan upacara pcringatan secara sembunyi-sembunyi. Selama tiga hari Katsuyori mengabaikan semua urusan militer dan mengunci diri di Kuil Rishamon untuk bermeditasi.

Pada tahun ketiga, Katsuyori menyuruh buka pintu-pintu kuil untuk mengeluarkan asap dupa yang dibakar selama upacara peringatan Shingen. Begitu Katsuyori selesai berganti pakaian, Atobe Oinosuke minta waktu untuk menghadap.

"Tuanku." Oinosuke mulai berkata. "harap tuanku segera membaca surat ini, dan memberi jawaban pada hamba. Jawaban lisan pun sudah cukup. Hamba akan menuliskannya untuk Tuanku."

Katsuyori cepat-cepat membuka surat itu. "Oh...

dari Okazaki." Terlihat jelas bahwa surat itu sudah beberapa lama ditunggu-tunggunya, dan ekspresi yang melintas di wajah Katsuyori ketika membacanya juga bukan ekspresi biasa. Sesaat ia seakan-akan tak dapat mengambil keputusan.

Kicauan seekor burung terdengar dari kejauhan, yang menandakan kedatangan musim panas.

Katsuyori menatap langit lewat jendela. "Aku mengerti. Itu jawabanku."

Oinosuke memandang junjungannya. "Cukupkah itu, tuanku?" ia bertanya, sekadar untuk memastikan.

"Ya," jawab Katsuyori. "Kesempatan emas ini tak boleh disia-siakan. Kurir yang membawa pesan ini harus orang yang dapat dipercaya."

"Urusan ini teramat penting. Tuanku tak perlu khawatir." Tidak lama setelah Oinosuke meninggalkan kuil, sebuah pemberitahuan mengenai pengerahan pasukan mulai beredar. Prajurit-prajurit terlihat berdatangan sepanjang malam, dan kesibukan di dalam dan di luar benteng tak ada habis-habisnya. Ketika fajar menyingsing, sekitar lima belas ribu prajurit basah akibat embun pagi, telah menunggu di lapangan upacara di luar benteng. Dan prajurit-prajurit lain masih terus berdatangan. Sebelum matahari terbit, bunyi sangkakala yang menandakan keberangkatan pasukan. Beberapa kali terdengar bergema di atas rumah-rumah di Kofu.

Malam itu Katsuyori hanya tidur sebentar, tapi kini ia telah mengenakan baju tempur lengkap.

Penampilannya bukan seperti orang yang kurang tidur, dan kesehatannya yang luar biasa serta impiannya untuk mencapai hal-hal besar tampak bersinar, seperti embun pada daun-daun muda.

Ia tidak menyia-nyiakan satu hari pun sejak kematian ayahnya tiga tahun yang lalu. Pegunungan dan sungai-sungai berarus deras membentuk pertahanan alami di sekeliling Kai, tapi Katsuyori tidak puas dengan provinsi yang diwarisinya. Bagaimanapun, ia dianugerahi keberanian dan kecerdikan melebihi ayahnya. Katsuyori—berbeda dengan keturunan banyak marga samurai tersohor lainnya—tak bisa disebut putra yang mengecewakan. Justru sebaliknya, kebanggaannya, kesadarannya akan kewajiban, serta kegagahannya dalam pertempuran malah bisa dibilang berlebihan.

Meski marga Takeda berusaha merahasiakannya, berita mengenai kematian Shingen telah sampai di provinsi-provinsi rnusuh, dan tidak sedikit yang merasa bahwa kescmpaun ini tak dapat diabaikan begitu saja. Marga Uesugi telah melancarkan serangan mendadak, marga Hojo pun telah bcrubah sikap. Dan bisa dipastikan bahwa jika ada peluang, marga Oda dan Tokugawa pun akan melakukan serbuan dari wilayah masing-masing.

Katsuyori, seperti putra setiap orang besar, berada dalam posisi sulit. Meski demikian, ia tak pernah membawa aib bagi nama ayahnya. Dalam hampir setiap pertempuran, ia keluar sebagai pemenang.

Karena itu, ada desas-desus bahwa kematian Shingen sengaja direkayasa, sebab ia seolah-olah menampakkan diri setiap kali ada kesempatan.

"Jendral Baba dan Jendral Yamagata memohon waktu untuk menghadap tuanku sebelum pasukan maju ke medan laga," seorang pengikut melaporkan.

Pasukan Kai sudah siap berangkat ketika pesan itu disampaikan pada Katsuyori. Baik Baba Nobufusa dan Yamagata Masakage merupakan pengikut senior sejak masa Shingen.

Katsuyori balik benanya. "Apakah keduanya sudah siap bergerak?

"Sudah, tuanku," balas si pembawa pesan.

Katsuyori mcngangguk-angguk. "Kalau begitu, bawa mereka ke sini."

Sesaat kemudian, kedua jendral itu muncul di hadapan Katsuyori. Ia sudah tahu apa yang akan mereka katakan.

"Tuanku bisa lihat sendiri." Baba mulai berkata. "kami langsung berangkat ke sini waktu menerima kabar mengenai pengerahan pasukan semalam. Tapi kejadian ini sangat tidak lazim. Tak ada rapat perang. dan kami berdua tidak memahami tujuan operasi militer ini. Keadaan dewasa ini tidak memungkinkan kita melakukan pergerakan pasukan dengan sembrono." Yamagata melanjutkan. "Mendiang ayah tuanku, tuanku Shingen, berulang kali mencicipi pahitnya kekalahan waktu kita menyerang ke barat. Mikawa memang kecil, tapi prajurit-prajuritnya gagah

berani, dan saat ini marga Oda tentu sudah sempat mengambil langkah-langkah balasan. Kalau kita maju terlalu jauh, kita mungkin tak dapat mundur dengan selamat."

Sambil bicara bergantian, kedua orang itu mengemukakan keberatan masing-masing. Kedua-duanya merupakan veteran yang dilatih oleh Shingen sendiri, dan kecerdikan serta keberanian Katsuyori tidak dipandang sebelah mata oleh mereka. Justru sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai ancaman. Katsuyori sudah agak lama merasakannya, dan wataknya menyebab-kan ia tak dapat menerima saran mereka—bahwa langkah terbaik adalah menjaga perbatasan Kai selama beberapa tahun.

"Kalian tahu bahwa aku tak mungkin melancarkan operasi militer secara gegabah. Tanyakan detail-detailnya pada Oinosuke. Tapi kali ini bisa dipastikan kita akan merebut Benteng Okazaki dan Benteng Hamamatsu. Aku akan menunjukkan bagaimana caranya mewujudkan sebuah impian lama. Straregi kita harus dirahasiakan. Aku takkan memberitahukan rencanaku kepada para prajurit sebelum kita mulai mendesak musuh."

Dengan tangkas Katsuyori menghindari keluhan kedua jendralnya yang kelihatan tak senang.

Saran untuk menemui Oinosuke demi memperoleh keterangan lebih lanjut terasa mengganjal di hati mereka. Kedua jendral itu saling melirik, dan sekilas mereka bertukar pandang sambil terheran-heran.

Pasukan dikerahkan tanpa berkonsultasi dulu dengan mereka—jendral-jendral paling senior—dan keputusan diambil dengan orang seperti Atobe Oinosuke.

Sekali lagi Baba mencoba berbicara dengan Katsuyori. "Nanti kami akan mendengarkan segala sesuatu yang mau dikatakan oleh Tuan Oinosuke, tapi jika tuanku sebelumnya sudi menyampaikan sepatah-dua kata mengenai rencana rahasia ini, kami sebagai jendral tua dapat menatap tempat kematian kami dengan hati mantap."

"Aku tidak mau mengatakan apa-apa lagi di sini." ujar Katsuyori sambil memandang orang-orang di hadapannya. Kemudian ia menambahkan dengan keras, "Aku senang bahwa kalian merasa prihatin, tapi aku bukannya tidak sadar betapa pentingnya urusan ini. Selain itu, aku tak bisa membatalkan rencana itu sekarang. Tadi pagi aku telah bersumpah demi *Mihata Tatenashi*."

Ketika mendengar nama-nama keramat ini, kedua jendral segera menyembah dan mengucapkan doa dalam hati. *Mihata Tatenashi* merupakan benda pusaka yang sudah selama Beberapa generasi dimuliakan oleh marga Takeda. *Mihata* merupakan panji dewa perang Hachiman: *Tatenashi* adalah baju tempur pendiri marga. Marga Takeda memiliki peraturan yang tak dapat dilanggar, yaitu jika seseorang telah meng-ucapkan sumpah dengan menyebut nama kedua benda pusaka itu, sumpahnya tak dapat ditarik kembali.

Pengumuman Katsuyori bahwa ia bertindak berdasarkan sumpah keramat berarti tak ada alasan lagi bagi kedua jendral untuk terus membantah. Pada saat itu, bunyi sangkakala memberi aba-aba bagi pasukan untuk membentuk formasi dan bersiap-siap berangkat, sehingga kedua jendral terpaksa mohon diri. Tapi, masih diliputi perasaan khawatir mengenai nasib marga, mereka berkuda untuk menemui Oinosuke di tengah barisan.

Oinosuke mengosongkan tempat itu dan dengan bangga menceritakan rencana junjungan mereka. Di Okazaki, yang kini diperintah oleh putra Ieyasu, Nobuyasu, ada laki-laki bernama Oga Yashiro yang mengatur keuangan. Beberapa waktu sebelumnya, Oga menyeberang ke kubu Takeda dan kini merupakan sekutu kepercayaan Katsuyori.

Kurir yang dua hari sebelumnya datang ke Tsutsujigasaki membawa pesan rahasia dari Oga, yang menyatakan bahwa waktunya sudah tiba. Nobunaga berada di ibu kota sejak awal tahun. Bahkan sebelum itu, ketika Nobunaga berusaha menghancurkan para biksu-prajurit di Nagashima, tidak mengirimkan bala bantuan dan hubungan antara kedua provinsi menjadi agak tegang.

Pada waktu pasukan Takeda menyerang Mikawa dengan kecepatannya yang tersohor, Oga akan menemukan jalan untuk menyulut kekacauan di Benteng Okazaki, membuka gerbang benteng, dan membiarkan pasukan Kai masuk. Kemudian Katsuyori

akan membunuh Nobuyasu dan menyandera keluarga Tokugawa. Benteng Hamamatsu takkan mempunyai pilihan selain menyerah, dan pasukan pengawalnya akan bergabung dengan pasukan Takeda, sehingga terpaksa melarikan diri ke Ise atau Mino.

"Ragaimana pendapat Tuan-Tuan? Bukankah ini merupakan berkah dari para dewa?" kata Oinosuke dengan bangga, seakan-akan ia sendiri yang menyusun seluruh rencana itu. Kedua jendral tua tidak berminat mendengar lebih banyak lagi. Mereka meninggalkan Oinosuke, dan kembali ke resimen masing-masing, saling memandang sambil membisu.

"Baba, sebuah provinsi konon bisa runtuh, tapi gunung-gunung dan sungai-sungai tetap bertahan. Kita berdua tak sampai hati melihat gunung dan sungai di sebuah provinsi yang hancur," ujar Yamagata dengan perasaan mendalam.

Baba mengangguk, sorot matanya tampak sedih ketika ia berkata. "Akhir hayat kita mendekat dengan cepat. Kita tinggal mencari tempat yang baik untuk gugur, untuk mengikuti bekas junjungan kita, dan untuk menebus dosa-dosa kita sebagai penasihat yang buruk."

Reputasi Baba dan Yamagara sebagai kedua jendral Shingen yang paling berani telah jauh melampaui perbatasan Kai. Kepala mereka sudah beruban semasa Shingen masih hidup, tapi setelah kematiannya, rambut mereka dengan cepat berubah putih.

Daun-daun di pegunungan Provinsi Kai masih

muda dan hijau menjelang musim panas tahun itu, dan air Sungai Fuefuki melantunkan nyanyian kehidupan abadi. Tapi berapa prajurit yang bertanya-ianya apakah mereka masih akan melihat gunung-gunung itu?

Pasukan Takeda bukan lagi pasukan di masa hidup Shingen. Nada sedih yang membunyikan ketidak-pastian hidup terdengar dalam panji-panji yang ber-kibar-kibar dan dalam bunyi langkah mereka. Tapi kelima betas ribu prajurit itu memukul genderang perang, mengibarkan panji-panji, dan menyeberangi perbatasan Kai; kemegahan yang tercermin dalam mata rakyat tak kalah gemilang dibandingkan dengan di masa Shingen.

Tepat ketika warna matahari terbenam menyerupai warna matahari saat terbit, tak peduli ke mana pun mata memandang—ke para pembawa pataka atau panji-panji masing-masing resimen, atau ke pasukan berkuda yang maju rapat-rapat di sekitar Katsuyori—tak ada tanda-tanda kemerosotan. Katsuyori sendiri tampak sangat pcrcaya diri, karena ia membayangkan bahwa benteng musuh di Okazaki sudah berada di tangannya. Dengan perhiasan emas pada helmnya memantul di pipi, masa depan jendral itu kelihatan cemerlang. Dan sebenarnya ia telah berhasil mencapai beberapa kemenangan yang memacu semangat tempur Provinsi Kai, bahkan setelah kematian Shingen yang termasyhur.

Bertolak dari Kai pada hari pertama di Bulan

Kelima, mereka akhirnya melintasi Gunung Hira dari arah Totomi dan memasuki wilayah Mikawa, lalu mendirikan perkemahan di tepi sebuah sungai pada malam hari.

Dari tepi seberang, dua samurai musuh berenang ke arah mereka. Para penjaga segera menangkap kedua orang itu. Mereka ternyata samurai Tokugawa yang diusir dari provinsi mereka sendiri. Mereka minta agar dibawa ke hadapan Katsuyori.

"Apa? Kenapa mereka lari ke sini?" Katsuyori tahu arti kejadian itu. Pengkhianatan Oga telah terbongkar.

Katsuyori telah membawa pasukannya sampai ke Mikawa. Apakah aku harus menyerang, atau mundur? Katsuyori berulang kali bertanya pada diri sendiri. Ia sangat bingung dan merasa patah semangat. Seluruh rencana Katsuyori didasarkan atas pengkhianatan Oga dan kekacauan yang seharusnya ia buat di dalam Benteng Okazaki. Terbongkarnya kedok Oga serta penangkapannya merupakan pukulan berat. Tapi, setelah maju begitu jauh, tidaklah panias bagi seorang samurai untuk mundur tanpa berhasil mencapai apa pun. Di pihak lain, tidak pada tempatnya untuk maju secara sembrono. Batin Katsuyori bergolak hebat. Dan ia serasa ditusuk-tusuk ketika teringat bagaimana Baba dan Yamagata mewanti-wantinya agar tidak mengambil langkah gegabah, sebelum pasukannya bertolak dari Kai.

"Kirim tiga ribu prajurit ke arah Nagashino,"

Katsuyori memerintahkan. "Aku sendiri akan menyerang Benteng Yoshida dan menyapu daerah sekitarnya."

Katsuyori membongkar kemah sebelum fajar dan menuju Yoshida. Tanpa keyakinan akan kemenangan, ia membumihanguskan beberapa desa sebagai ajang pamer kekuatan. Ia tidak menyerang Benteng Yoshida, mungkin karena Ieyasu dan putranya, Nobuyasu, telah menggulung para pengkhianat dan cepat-cepat mengirim pasukan sampai ke Hajikamigahara.

Berbeda dengan pasukan Katsuyori yang kini tak dapat maju maupun mundur, sehingga hanya berusaha agar tidak kehilangan muka, pasukan Tokugawa telah membasmi para pemberontak dan menerjang dengan semangat menggebu-gebu.

"Apakah kita provinsi yang sekarat atau yang sedang menanjak?" demikian teriakan perang mereka. Jumlah mereka memang kecil, tapi semangat mereka berbeda sama sekali dengan pasukan Katsuyori.

Barisan depan kedua pasukan itu dua atau tiga kali terlibat bentrokan senjata di Hajikamigahara. Tapi pasukan Kai pun bukan pasukan sembarangan, dan menyadari bahwa mereka tak dapat menyaingi semangat tempur musuh, mereka tiba-tiba mundur.

Scruan, "Ke Nagashino! Ke Nagashino!" terdengar menggema. Mereka segera berbalik dan membelakangi pasukan Tokugawa, lalu berangkat seakan-akan harus menangani urusan mendesak di tempat lain.

Nagashino merupakan medan pertempuran kuno,

dan bentengnya konon tak dapat ditaklukkan. Pada awal abad, benteng tersebut berada di tangan marga Imagawa. Belakangan marga Takeda mengakuinya scbagai bagian dari Kai. Tapi kemudian, di tahun pertama Tensho, benteng itu direbut oleh Ieyasu, dan kini berada di bawah komando Okudaira Sadamasa dari marga Tokugawa, dengan pasukan penjaga berkekuatan lima ratus orang.

Karena nilai strategisnya, Nagashino merupakan pusat segala macam komplotan, pengkhianatan, dan pertumpahan darah, bahkan di masa damai.

Pada malam di hari kedelapan Bulan Kelima. pasukan Kai telah mengepung benteng itu.

Benteng Nagashino berdiri di pertemuan Sungai Taki dan Ono, di daerah bergunung-gunung di bagian timur Mikawa. Di belakangnya, ke arah timur laut, tak ada apa-apa selain gunung. Lebar selokan pertahanannya, yang mengambil air dari arus deras kedua sungai, bcrkisar dari enam puluh sampai sembilan puluh meter. Di bagian terendah, tepinya menjulang dua puluh tujuh meter, dan di bagian tertinggi membentuk tebing setinggi empat puluh lima meter. Kedalaman airnya tak lebih dari satu setengah sampai dua meter, tapi arusnya deras.

"Betapa pongahnya!" ujar Komandan Benteng Nagashino ketika ia mengamati penyusunan pasukan Katsuyori dari menara jaga.

Sejak sekitar tanggal sepuluh, Ieyasu mulai mengirim kurir-kurir kepada Nobunaga. Beberapa

kali dalam sehari, untuk melaporkan situasi di Nagashino. Setiap ancaman bagi marga Tokugawa juga dianggap ancaman terhadap marga Oda, dan suasana di Benteng Gifu sudah terasa lebih tegang daripada biasanya.

Nobunaga memberikan tanggapan positif, tapi ia tidak terburu-buru mengerahkan pasukannya. Rapat perang berlangsung selama dua hari.

"Tak ada kemungkinan menang. Percuma saja kita kerahkan pasukan," Mori Kawachi memperingatkan.

"Tidak! Itu berarti kita melalaikan kewajiban kita!" orang lain berdalih.

Yang lain, sepertni Nobumori, mengambil jalan tengah. "Seperti dikatakan Jendral Mori, sudah jelas bahwa peluang menang melawan Kai kecil sekali, tapi kalau kita menunda pengiriman pasukan, orang-orang Tokugawa bisa menuduh kita berbuat tidak jujur, dan kalau kita tidak berhati-hati, ada kemungkinan mereka pindah ke pihak musuh, bergabung dengan pasukan Kai, dan berbalik melawan kita. Hamba rasa kita sebaiknya mengerahkan pasukan secara pasif."

Kemudian, dari tengah-tcngah peserta rapat perang, sebuah suara terdengar lantang, "Tidak! Tidak!" Suara itu milik Hideyoshi yang telah bergegas datang dari Nagahama.

"Sekarang ini benteng di Nagashino mungkin kelihatan tidak penting," lanjutnya. "tapi setelah menjadi titik tolak bagi penyerbuan oleh Provinsi Kai, pertahanan orang-orang Tokugawa akan menyerupai

tunggul bobol, dan kalau itu terjadi, sudah jelas pasukan Tokugawa takkan sanggup menahan Kai lama-lama. Jika kita sekarang memberikan keuntungan semacam itu pada Kai, bagaimana kita bisa menjamin keamanan Benteng Gifu?" Ia bicara dengan lantang, suaranya bergetar penuh emosi. Orang-orang yang hadir tak dapat berbuat lain dari memandangnya. Ia kembali bcrkata. "Sepengetahuanku tidak ada strategi militer yang membenarkan pengutusan pasukan secara pasif, kalau pasukan tersebut sudah dikerahkan. Daripada begitu, bukankah lebih baik kalau kita maju segera dan dengan yakin? Apakah marga Oda akan runtuh? Apakah marga Takeda akan meraih kemenangan?"

Semua jendral menyangka Nobunaga akan mengirim enam ribu atau tujuh ribu prajurit—pasti tak lebih dari sepuluh ribu—tapi keesokan harinya ia memberi pcrintah untuk menyiapkan pasukan besar berkekuatan tiga puluh ribu orang.

Walaupun Nobunaga tidak menyatakan sependapat dengan Hideyoshi selama rapat perang berlangsung, ia kini menunjukkannya melalui tindakan vang di-ambilnya. Ia sungguh-sungguh, dan ia sendiri yang akan memimpin pasukannya.

"Pasukan ini bisa saja disebut bala bantuan," Nobunaga berkata. "tapi sebenarnya nasib marga Oda-lah yang sedang dipertaruhkan."

Pasukan besar itu bertolak dari Gifu pada hari ketiga belas, dan mencapai Okazaki keesokan harinya.

Pasukan Nobunaga hanya beristirahat satu hari. Pada pagi hari keenam belas, mereka sudah sampai di garis depan.

Kuda-kuda di seluruh desa mulai meringkik ketika mega-mega fajar mulai tampak. Panji-panji terdengar berdesir terkena angin, dan sangkakala berkumandang. Jumlah prajurit yang bertolak dari kota benteng Okazaki pada pagi itu memang luar biasa besar, dan para warga provinsi kecil itu kelihatan takjub. Mereka lega sekaligus iri melihat pasukan serta perlengkapan yang dikerahkan oleh provinsi hebat yang merupakan sekutu mereka. Ketika ketiga puluh ribu prajurit Oda berbaris dengan segala panji dan pataka, jumlah kesatuan mereka sukar dipastikan.

"Lihat senapan-scnapan yang mereka miliki!" seru orang-orang di pinggir jalan. Para prajurit Tokugawa pun tak sanggup menyembunyikan perasaan iri. Dari ketiga puluh ribu prajurit Nobunaga, hampir sepuluh ribu merupakan pasukan senapan. Mereka juga menarik meriam besar yang terbuat dari besi cor. Tapi yang paling aneh, hampir setiap prajurit yang tidak memanggul senapan membawa tombak runcing yang biasa digunakan untuk membuat pagar pertahanan, serta sepotong tali.

"Kenapa orang-orang Oda membawa tombak seperti itu?" para penonton bertanya-tanya.

Pasukan Tokugawa yang berangkat ke garis depan pada pagi hari berjumlah kurang dari delapan ribu orang. Dan itu sudah merupakan bagian terbesar dari

kekuatan Mikawa. Satu-satunya hal yang tidak kurang adalah semangat mereka .

Bagi marga Oda, wilayah ini merupakan daerah asing—sebuah dacrah yang mereka datangi sebagai bala bantuan. Tapi bagi para prajurit marga Tokugawa. ini adalah tanah leluhur mereka, tanah yang tidak boleh diinjak musuh. Sejak awal, para prajurit rendahan pun berpegang pada keyakinan ini. Dibandingkan perlengkapan pasukan Oda, jelaslah bahwa perlengkapan mereka kalah jauh. Tapi mereka tidak merasa rendah diri. Setelah menempuh Beberapa mil, orang-orang Tokugawa mempercepat langkah mereka. Ketika mendekati Desa Ushikubo, mereka berganti arah, bergegas menjauhi pasukan Oda dan menuju Shidaragahara bagaikan awan badai.

Gunung Gokurakuji terletak tepat di depan dataran Shidaragahara, dan dari puncaknya posisi-posisi Takeda di Tobigasu, Kiyoida, dan Arumigahara tampak jelas.

Nobunaga mendirikan markas besarnya di atas Gunung Gokurakuji, sementara memilih Gunung Danjo. Ketiga puluh delapan ribu prajurit Tokugawa dan Oda di kedua gunung itu telah selesai mengadakan pcrsiapan untuk menghadapi per-tecmpuran.

Langit mulai dipenuhi awan, namun tak ada tanda-tanda petir maupun angin.

Di Gunung Gokurakuji, para jendral dari pasukan

Oda dan Tokugawa berkumpul di sebuah kuil di puncak gunung untuk mengadakan rapat gabungan. Di tengah-tengah rapat, dibentahu bahwa para pengintai baru saja kembali.

Ketika Nobunaga mendengar ini, ia berkata. "Mereka datang pada waktu yang tepat. Bawa mereka ke sini, agar kita semua bisa mendengarkan laporan tcntang pergerakan musuh."

Kedua pengintai memberikan laporan sambil bersikap sok penting. Yang pertama memulai dengan berkata, "Yang Mulia Katsuyon mendirikan markas-nya di sebelah barat Ammigahara. Para pengikutnya serta pasukan berkudanya tampak cukup andal, jumlah mereka mencapai sekitar empat ribu orang, dan sepertinya mereka sama sekali tidak gelisah."

Pengintai kedua melanjutkan. "Obata Nobusada dan korps penyerangnya mengawasi medan per-tempuran dari sebuah bukit rendah, agak ke selatan dari Kiyoida. Hamba melihat pasukan utama ber-kekuatan sekitar tiga ribu orang di bawah Naito Shuri berkemah di Kiyoida sampai ke Asai. Sayap kiri mereka, yang juga berkekuatan sekitar tiga ribu orang, bcrada di bawah komando Yamagata Masakage dan Oyamada Nubushigc. Dan terakhir, sayap kanan dipimpin oleh Anayama Baisetsu dan Baba Nobufusa. Mereka kelihatan sangat mengesankan."

"Bagaimana dengan pasukan yang mengepung Benteng Nagashino?" tanya Ieyasu.

"Kurang-lebih dua ribu orang tetap tinggal di sekitar

benteng itu, dan mereka cukup merepotkan pasukan yang bertahan. Sepertinya juga ada korps pengintai di sebuah bukit di sebelah barat benteng, dan ada kemungkinan sekitar seribu prajurit bersembunyi di benteng-benteng sekitar Tobigasu."

Laporan kedua orang itu sebenarnya kurang lengkap. Tapi para jendral yang mereka sebut itu terkenal garang dan berani, dan baik Baba maupun Obata tersohor sebagai ahli strategi. Wajah para jendral Oda dan Tokugawa menjadi pucat ketika mendengar laporan kedua pengintai mengenai posisi musuh, semangat tempur mereka, serta ketenangan dan rasa percaya diri vang mereka perlihatkan.

Semuanya mcmbisu, sepertni orang-orang yang diserang rasa takut tepat sebelum pertempuran dimulai. Tiba-tiba Sakai Tadatsugu angkat bicara. Suaranya begitu keras, sehingga mengejutkan orang-orang di sekelilingnya.

"Hasilnya sudah jelas. Tak perlu berdiskusi panjang-lebar. Mana mungkin musuh yang begitu lemah sanggup melawan pasukan raksasa kita?"

"Cukup sekian perundingan kita," Nobunaga sependapa, lalu menepuk lutut. "Tadatsugu patut dijadikan teladan. Di mata seorang pengecut, burung bangau yang terbang di atas sawah menyerupai panji musuh dan membuatnya gemetar kctakutan." ia berkata sambil tertawa. "Aku merasa sangat lega setelah mendengar laporan para pengintai. Tuan Ieyasu, kita harus merayakannya!"

Akibat pujian yang diterimanya, Sakai Tadatsugu terbawa luapan scmangat dan menambahkan. "Menurut pendapat hamba, kelemahan musuh yang terbesar terletak di Tobigasu. Jika kita mengambil jalan melingkar dan menyerang titik lemah mereka dari belakang dengan orang-orang bersenjata ringan, moral seluruh pasukan mereka akan mengendur, dan prajurit-prajurit kita..."

"Tadatsugu!" Nobunaga berkata dengan tajam. "Apa manfaatnya siasat seperti itu dalam pertempuran besar ini? Kau terlalu pongah. Kurasa lebih baik kalau semuanya menarik diri." Dengan menggunakan teguran sebagai alasan, Nobunaga mengakhiri rapat itu. Sambil menahan malu, Tadatsugu pergi bersama yang lain.

Namun, setelah semuanya meninggalkan kuil, Nobunaga berkata pada Ieyasu. "Maafkan aku karena menegur Tadatsugu yang gagah dengan begitu keras di depan semua orang tadi. Kupikir rencananya baik sekali, tapi aku takut karena mungkin ada yang membocorkannya pada musuh. Sudikah Tuan menghiburnya nanti?"

"Tidak, memang tidak seharusnya Tadatsugu membeberkan rencana kita, walaupun dia berada di antara sekutu. Itu pelajaran yang baik baginya. Dan aku pun belajar sesuatu."

"Teguranku tadi begitu keras, sehingga orang-orang kita sendiri pun takkan menyangka bahwa kita akan menggunakan rencana itu. Panggil Tadatsugu, dan

izinkan dia melancarkan serangan dadakan ke Tobigasu."

"Aku percaya bahwa itulah keinginannya yang paling besar."

Ieyasu menyuruh pelayannya memanggil Tadatsugu, lalu menyampaikan pesan Nobunaga.

Tadatsugu tidak memerlukan dorongan lebih lanjut untuk bertindak. Secara diam-diam ia menyelesaikan persiapan untuk kesatuannya, lalu menghadap Nobunaga untuk pertemuan empat mata.

"Hamba akan berangkat saat matahari terbenam, tuanku." Hanya itu yang dikatakan Tadatsugu.

Nobunaga pun tidak banyak berkata. Tapi ia menugaskan lima ratus prajurit bersenapannya untuk menyertai Tadatsugu. Seluruh pasukan berkekuatan lebih dari tiga ribu orang.

Mereka meninggalkan perkemahan pada senja kala, diselubungi kegelapan Bulan Kelima. Ketika mereka berangkat, tirai hujan mengiris-iris kegelapan. Dalam keadaan basah kuyup mereka berbaris sambil membisu.

Sebclum mendaki Gunung Matsu, seluruh kompi bersembunyi di pekarangan sebuah kuil di kaki gunung. Para prajurit melepaskan baju tempur masing-masing, meninggalkan kuda-kuda, dan memanggul semua perlengkapan yang akan mereka bawa serta.

Lereng gunung teramat curam dan berlumpur akibat hujan yang sangat lebat. Setiap kali melangkah maju, kaki mereka merosot lagi. Sambil berpegangan

pada gagang tombak dan menggapai-gapai tangan rekan-rekan di atas mereka, para prajurit menempuh jarak tiga ratus lima puluh meter ke puncak.

Cahaya pucat mulai tampak di langit malam mendahului fajar yang akan menyusul. Awan-awan mulai terkuak, dan kemegahan matahari pagi menembus lautan kabut tebal.

"Langit mulai cerah!"

"Berkah dari para dewa!"

"Kondisinya sempurna!"

Di puncak gunung, para prajurit mengenakan baju tcmpur, lalu membagi diri menjadi dua kelompok. Kelompok pertama akan melancarkan serangan fajar terhadap kubu musuh di gunung itu, sementara kelompok kedua akan menyerang Tobigasu.

Orang-orang Takeda telah menyepelekan bahaya yang mengancam mereka. dan kini mereka berteriak-teriak bingung. Api yang disulut oleh pasukan Tokugawa menyebabkan asap hitam mengepul-ngepul dari kubu musuh. Dalam keadaan kocar-kacir, orang-orang Takeda melarikan diri ke arah Tobigasu. Tapi ketika itu divisi kedua Tadatsugu sudah membobol tembok benteng.

Pada malam sebelumnya, setelah keberangkaran Tadatsugu, seluruh pasukan Nobunaga telah diperintahkan maju. Namun ini bukan awal pertempuran.

Pasukannya mengabaikan hujan deras dan terus maju sampai ke dekat Gunung Chausu. Sejak itu

sampai fajar, para prajurit memancang tonggak-tonggak yang mereka bawa, lalu mengikat ujung-ujungnya dengan tali, sehingga membentuk pagar kayu runcing yang menyerupai kelabang meliuk-liuk.

Ketika fajar mendekat, Nobunaga memeriksa pertahanan dari atas kudanya. Hujan telah berhenti. dan pembangunan pagar sudah rampung.

Nobunaga berpaling kepada para jendral Tokugawa dan berseru sambil tertawa. "Tunggu saja! Hari ini kita akan membiarkan pasukan Kai mendekat, setelah itu mereka akan menjadi sasaran empuk bagi kita."

Begitukah? Para jendral Tokugawa tampak bimbang. Mereka menduga Nobunaga hanya berusaha menenangkan mereka. Tapi yang terlihat jelas oleh mereka adalah bahwa para prajurit dari Gifu—pasukan yang memanggul tonggak dan tali sejak dari Okazaki—kini berada di medan tempur. Dan ketiga puluh ribu tonggak telah membentuk pagar panjang yang mirip ular.

"Biarkan pasukan elite Kai menyerbu!"

Tapi konstruksi itu sendiri tak dapat digunakan untuk menyerang musuh. Dan untuk membinasakan musuh dengan cara yang digambarkan Nobunaga, mereka harus dipancing agar mendekati pagar. Untuk menarik musuh, salah satu kesatuan Sakuma Nobumori dan para penembak di bawah Okubo Tadayo dikirim ke luar pagar untuk menunggu pasukan Kai.

Tiba-tiba terdengar seruan keras. Orang-orang

Takeda telah bersikap sembrono menghadapi musuh, dan mereka berteriak-teriak ketika melihat asap hitam mengepul-ngepul dari arah Tobigasu, di belakang mereka.

"Musuh juga ada di belakang kita!"

"Mereka menyerang dari belakang!"

Ketika kebingungan mereka berubah menjadi panik, Katsuyori memberikan perintah menyerbu. "Jangan tunda sedetik pun! Menunggu musuh hanya memberikan keuntungan padanya!"

Rasa pcrcaya dirinya, serta kepercayaan pasukan yang didasarkan atas rasa percaya diri tersebut, menghasilkan pernyataan tekad berikut: Jangan pertanyakan keputusanku! Percayakan nasib kalian pada kegagahan yang tak kenal kekalahan sejak masa Yang Mulia Shingen.

Tetapi peradaban terus maju seperti kuda yang berlari kencang. Bangsa barbar dari Selatan—orang-orang Portugal—telah merombak teknik bertempur dengan memperkenalkan senjata api. Betapa malangnya Takeda Shingen yang tidak memiliki kebijaksanaan untuk meramalkan ini. Provinsi Kai, dilindungi oleh gunung, jurang, dan sungai, terpotong dari pusat kemajuan dan terpencil dari pengaruh-pengaruh asing. Ditambah lagi, para samurainya dikuasai oleh kecongkakan yang khas penghuni provinsi pegunungan. Mereka tidak khawatir mengcnai kekurangan mereka, dan tidak berminat mempelajari adat kebiasaan yang berlaku di tempat lain. Akibatnya.

mereka sepenuhnya mengandalkan pasukan berkuda dan para prajurit pilihan. Pasukan di bawah Yamagata melancarkan serangan sengit terhadap pasukan Sakuma Nobumori di luar pagar. Sebaliknya. Nobunaga telah merancang suatu strategi ilmiah, dengan memanfaatkan taktik dan senjata modern.

Hujan baru berhenti; tanahnya berair dan berlumpur.

Sayap kiri pasukan Kai—kedua ribu orang di bawah Yamagata—memperoleh perintah dari jendral mereka untuk tidak menyerang pagar kayu runcing. Mereka mengambil jalan memutar untuk mengelilinginya, tapi lumpurnya memusuhi mereka. Hujan deras yang turun semalam telah menyebabkan sungai menggenangi daerah sekitar. Bencana alam ini terjadi di luar dugaan Yamagata, yang sebelumnya sudah mempelajari keadaan medan. Dengan setiap langkah, para prajurit tenggelam sampai ke tulang kering. Kuda-kuda bahkan tak sanggup bergerak sama sekali.

Menambah kesulitan mereka, para penembak Oda di bawah Okubo mulai menembaki sisi pasukan Yamagata.

"Berbalik!" perintah Yamagata.

Mendengar perintah singkat ini, pasukannya yang berlepotan lumpur sekali lagi mengubah arah, dan menyerang pasukan senapan di bawah komando Okubo. Percikan-percikan lumpur menghujani kedua ribu orang berbaju tempur itu. Diterjang hujan peluru, mereka berjatuhan, menjerit-jerit ketika darah

merah mengucur dari tubuh mereka. Terinjak-iniak oleh kuda-kuda mereka sendiri, mereka berteriak-teriak dalam kebingungan yang menyedihkan.

Akhirnya kedua pasukan bertemu. Selama puluhan tahun, teknik perang terus berubah. Cara tempur kuno di mana setiap samurai menyerukan namanya dan mengumumkan bahwa ia keturunan si anu, bahwa junjungannya merupakan penguasa provinsi ini-itu, kini menghilang dengan tcpat.

Jadi, begitu pertempuran satu lawan satu pecah—pedang melawan pedang dan prajurit melawan prajurit—kengeriannya tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Senjata terbaik adalah senapan, kemudian tombak. Tombak tidak digunakan untuk menusuk, melainkan mencambuk dan memukul, dan itulah yang diajarkan guna menghadapi pertempuran. Karena itu, semakm panjang sebuah tombak, semakin baik. Tombak-tombak dengan gagang sepanjang empat sampai enam meter merupakan pemandangan lumrah.

Para prajurit biasa tidak dibekali latihan maupun kebcranian yang dituntut oleh situasi, dan sesungguh-nya mereka hanya sanggup memukul dengan tombak masing-masing. Tidak jarang seorang prajurit terampil menerjang ke tengah-tengah mereka dengan membawa tombak pendek, menusuk-nusuk ke segala arah, dan hampir tanpa kesulitan, memperoleh nama harum sebagai prajurit yang seorang diri membantai lusinan musuh.

Diserang oleh gerombolan orang seperti itu, baik pasukan Tokugawa maupun pasukan Oda tak berdaya. Korps di bawah Okubo disapu bersih hampir seketika. Namun alasan korps Okubo dan pasukan Sakuma bcrada di luar pagar sebenarnya untuk memancing musuh agar maju, bukan untuk meraih kemenangan. Karena itu, sesungguhnya mereka bisa saja berbalik dan lari. Tapi begitu berhadap-hadapan dengan para prajurit Kai, mereka tak sanggup mencegah dendam bertahun-tahun yang membakar hati mereka.

"Ayo maju!" mereka berseru-seru.

Mereka pun tak bisa menerima cemooh dan ejekan para prajurit Kai. Akhirnya orang-orang Oda mengabaikan sikap berhati-hati di tengah-tengah pertumpahan darah, dan hanya memikirkan provinsi dan nama harum mereka sendiri.

Sementara itu, Katsuyori dan para jendralnya rupanya beranggapan bahwa waktunya sudah tiba, sebab batalion-batalion tengah dari pasukan Kai yang berkekuaran lima belas ribu orang mulai maju seperti awan raksasa. Formasi mereka yang rapi bubar seperti kawanan burung yang baru terbang, dan ketika mereka akhirnya mendekati pagar pertahanan Oda, masing-masing korps menyerukan teriakan perangnya secara serempak.

Di mata orang-orang Takeda, pagar kayu runcing itu bukanlah rintangan berarti. Mereka pikir, mereka sanggup membobolnya dengan sekali terjang, lalu langsung menerobos ke tengah-tengah pasukan utama

Oda.

Sambil bersorak-sorak, pasukan Kai menerjang pagar itu. Tekad mereka membara—ada yang berusaha memanjatnya, ada yang mencoba mendobraknya dengan palu godam dan tombak besi, ada yang berupaya memotongnya dengan gergaji, dan ada yang menyiramnya dengan minyak dan membakarnya.

Sampai saat itu, Nobunaga membiarkan pertempuran ditangani oleh korps Sakuma dan Okubo di luar pagar, dan barisan di Gunung Chausu hanya membisu. Tapi tiba-tiba...

"Sekarang!"

Kipas perang Nobunaga yang berwarna emas menebas udara, dan para komandan resimen penembak saling bcrlomba ketika meneriakkan perintah,

"Tembak!"

"Tembak!"

Bumi terasa bergetar Gunung seolah-olah terbelah dan awan-awan tercabik-cabik. Asap mesiu menyelubungi pagar kayu runcing, dan kuda-kuda serta prajurit-prajurit Kai berjatuhan seperti nyamuk.

"Jangan mundur!" komandan-komandan mereka mendesak. "Ikuti aku!"

Dengan nekat para prajurit meneruskan serangan, meloncati rekan-rekan mereka yang telah tcwas, tapi mereka tak sanggup menghindari hujan peluru yang berhamburan. Sambil menjerit-jerit memilukan, mereka pun berakhir sebagai mayat.

Pada gilirannya, pasukan Kai tak dapat bertahan lebih lama.

"Mundur!" teriak empat atau lima komandan berkuda. Hanya dengan susah payah perintah itu meluncur dari tenggorokan yang tercekik rasa panik. Salah satu dari mereka roboh, bermandikan darah, sementara satu orang lain bertempur dari kudanya yang jatuh diterjang peluru.

Namun tak peduli betapa mengerikan pembantaian yang dialami orang Kai, mereka belum patah scmangat. Hampir sepertiga dari orang-orang mereka gugur dalam serangan pertama, tapi begitu mereka mundur, pasukan baru sekali lagi bergegas ke arah pagar kayu runcing. Darah yang membasahi ketiga puluh ribu tonggak belum sempat mengering.

Letusan senapan dari balik pagar segera menjawab serangan itu, seakan-akan hendak berkata. "Kami sudah menunggu."

Sambil menatap pagar yang tampak merah oleh darah rekan-rekan mereka, para prajurit Kai yang ganas berteriak-teriak, saling memberi semangat, bersumpah bahwa mereka takkan mundur satu langkah pun.

"Sudah waktunya menyambut kematian."

"Ajal kita telah tiba!"

"Bentuk perisai maut agar yang lain dapat melewati kita!"

"Perisai maut" merupakan taktik terakhir di mana para prajurit di barisan terdepan mengorbankan diri

untuk melindungi gerak maju barisan berikut. Kemudian barisan itu bertindak sebagai perisai bagi barisan selanjutnya, dan dengan cara itu, seluruh pasukan maju selangkah demi selangkah. Sungguh cara yang mengerikan uniuk maju.

Orang-orang itu memang gagah berani, namun sebenarnya serangan mereka tak lebih dari unjuk kekuaran yang sia-sia. Padahal di antara para jendral yang memimpin serangan terdapat ahli-ahli taktik yang andal.

Katsuyori, tentu saja, berada di barisan belakang. Ia mendesak-desak anak buahnya agar terus maju, tapi memberitahu para komandannya bahwa kemenangan tak mungkin dapat diraih, tak ada alasan untuk menuntut pengorbanan demikian besar.

"Tembok itu harus diruntuhkan!"

Rupanya mereka percaya bahwa hal itu bisa dilakukan. Begitu senapan telah ditembakkan, untuk mengisi peluru dan mesiu memakan waktu. Jadi, begitu pasukan senapan melepaskan tembakan serempak, suara letusan akan berhenti selama beberapa saat. Oleh para jendral Kai, waktu jeda itulah yang dianggap sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan; jadi "perisai maut" tidaklah percuma.

Namun Nobunaga sudah memikirkan titik lemah ini, dan untuk senjata yang baru, ia telah menyusun taktik baru pula. Dalam hal ini, ia membagi ketiga ribu penembaknya ke dalam tiga grup. Setelah seribu orang pertama menembakkan senapan masing-masing,

mereka segera melangkah ke samping dan kelompok kedua segera maju, dan langsung melepaskan tembakan. Kemudian mereka pun membuka barisan dan cepat-cepat digantikan oleh kelompok ketiga. Dengan cara ini, waktu jeda yang diharap-harapkan oleh musuh tak pernah timbul sepanjang pertempuran.

Disamping itu, di sana-sini terdapat bukaan pada pagar kayu runcing. Setelah mengukur jarak waktu antara dua serangan, pasukan tombak dari pihak Tokugawa dan Oda akan menerjang keluar dari balik pagar dan cepat-cepat mrnghantam kedua sisi pasukan Kai.

Tcrhalang oleh pagar pertahanan dan hujan peluru, para prajurit Kai tidak dapat maju. Ketika mereka berusaha mundur, mereka dibuat repot oleh musuh yang mengejar dan melancarkan serangan menjepit. Kini para prajurii Kai, yang begitu membanggakan disiplin dan latihan mereka sama sekali tak punya waktu untuk memamerkan keberanian.

Seluruh korps Yamagata telah mundur. Meninggalkan mayat orang-orang yang telah mengorbankan nyawa. Hanya Baba Nobufusa yang tidak masuk ke dalam perangkap itu.

Baba telah bentrok dengan pasukan Sakuma Nobumori. Tapi karena Nobumori sesungguhnya hanya bertugas sebagai umpan, pasukan Oda pura-pura mundur. Korps Baba mengejar mereka dan merebut perkemahan di Maruyama, tapi Baba telah

diperintahkan untuk tidak maju lebih jauh, dan ia tidak mengirim satu prajurit pun melewati Maruyama.

"Kenapa tidak maju?!" Baba berulang kali ditanyai, baik oleh markas besar Katsuyori maupun oleh perwira-perwiranya sendiri.

Namun Baba menolak bergerak. "Aku punya alasan tersendiri untuk berpikir sejenak, dan sebaiknya aku berhenti di sini untuk mengamati perkembangan. Yang lainnya silakan maju. Raihlah nama harum."

Setiap komandan yang mendekati pagar kayu runcing mengalami kekalahan total. Kemudian Katsuie dan Hideyoshi membawa batalion masing-masing mengelilingi desa-desa ke arah utara, dan mulai berusaha agar markas besar pasukan Kai terpotong dari garis depan.

Hari sudah hampir siang, dan matahari berada di langit yang menjanjikan akhir musim hujan. Kini matahari membakar bumi dengan panas menyengat, dan dengan warna yang menunjukkan bahwa musim kemarau akan melanda dengan hebat.

Pertempuran pecah pada waktu fajar, pada pertengahan kedua Jam Macan. Dengan pergantian pasukan yang tanpa henti, para prajurit Kai bermandikan keringat dan tersengal-sengal. Darah yang mengucur di pagi hari telah mengering dan menempel seperti lem pada baju tempur, rambut, serta kulit mereka. Dan kini terlihat darah segar k mana pun mata memandang.

Di belakang pasukan utama, Katsuyori melolong

seperti roh jahat. Ia telah mengerahkan setiap batalion, termasuk korps cadangan yang biasanya disimpan untuk keadaan darurat. Seandainya Katsuyori lebih cepat membaca situasi, ia mungkin bisa menyelesaikan urusan ini tanpa perlu menderita kerugian demikian hebat. Tapi sesaat demi sesaat ia justru mengubah kesalahan kecil menjadi kesalahan berakibat fatal. Pendek kata, pertempuran itu tidak ditentukan oleh semangat tempur dan keberanian semata-mata. Ibaratnya, pasukan Nobunaga dan Ieyasu memasang perangkap di medan berburu, lalu menunggu kedatangan bebek liar atau babi hutan. Pasukan Kai yang melancarkan serangan demikian sengit hanya mengorbankan prajurit-prajurit berharga dengan membentuk "perisai maut" yang sia-sia.

Konon, bahkan Yamagata Masakage, yang sejak pagi bertempur begitu gagah di sayap kiri, akhirnya gugur dalam pertempuran. Jendral-jendral termasyhur lainnya, orang-orang dengan keberanian tiada tara, berjatuhan satu per satu, sampai jumlah yang mati dan cedera mencapai lebih dari setengah pasukan.

"Sudah jelas musuh akan kalah. Bukankah ini saat yang tepat?"

Jendral yang mengucapkan kata-kata itu adalah Sassa Narimasa yang menyaksikan jalannya pertempuran bersama Nobunaga.

Nobunaga segera menyuruh Narimasa menyampaikan perintahnya kepada pasukan di balik pagar kayu runcing. Ia berkata, "Keluar dari pagar dan serang

mereka. Binasakan semuanya!"

Markas besar Katsuyori pun hancur dalam serangan itu. Orang-orang Tokugawa mendesak dari sisi kiri. Pasukan Oda menerobos barisan depan Takeda dan melancarkan serangan sengit terhadap pasukan utama Kai. Terperangkap di tengah-tengah, panji-panji yang tak terhitung jumlahnya, pataka-pataka komandan, bendera-bendera isyarat, kuda-kuda yang meringkik, baju tempur mengilap, serta tombak dan pedang yang berkilau seperti bintang di sekitar Katsuyori kini diselubungi darah dan kepanikan.

Hanya pasukan Baba Nobuiusa yang tetap diam di Maruyama yang masih utuh. Baba mengutus seorang samurai pada Katsuyori, dengan pesan yang menyarankan untuk mundur.

Katsuyori mengentak-entakkan kaki dengan jengkel. Tapi ia pun tak sanggup menolak kenyataan. Setelah dipaksa bertekuk lutut, pasukan utamanya mundur sambil berlumuran darah.

"Sebaiknya kita mundur sementara, tuanku."

"Telanlah amarah tuanku dan pikirkan apa yang menanti kita." Dengan berusaha mati-matian, para jendral Katsuyori berhasil meloloskannya dari lubang jarum. Sangat jelas bagi pihak musuh bahwa pasukan utama Kai mundur dalam keadaan kacau-balau.

Setelah mcngantar Katsuyori sampai ke suatu jembatan yang berdekatan dengan markas, para jendral berbalik dan membentuk barisan untuk menghadang pasukan pengejar. Mereka semua gugur

scbagai pahlawan. Baba menyertai Katsuyori dan sisa pasukannya sampai ke Miyawaki, tapi akhirnya jendral tua itu mengalihkan kudanya ke arah barat. Seribu pikiran berkecamuk di benaknya.

Umurku sudah panjang, atau bisa juga disebut pendek. Panjang atau pendek, rasanya hanya saat inilah yang kekal. Saat kematian... mungkinkah kehidupan abadi lebih dari itu?

Kemudian, tepat sebelum memacu kudanya ke tengah-tengah musuh, ia bersumpah. "Aku akan memohon maaf pada tuanku Shingen di dunia berikut. Aku penasihat dan jendral yang tak becus. Selamat tinggal, gunung-gunung dan sungai-sungai Kai!"

Sambil berbalik, ia menitikkan setetes air mata bagi provinsinya, lalu tiba-tiba memacu kudanya. "Maut! Aku takkan mencemarkan nama Yang Mulia Shingen!"

Suaranya tenggelam dalam lautan musuh. Rasanya tak perlu ditambahkan bahwa semua pengikutnya meniru contohnya. dan menemui ajal dengan gagah berani.

Sejak awal, tak seorang pun sanggup memahami pertempuran ini seperti Baba. Ia telah mempunyai firasat bahwa seusai pertempuran, marga Takeda akan runtuh dan bahkan binasa. Itu memang suratan takdir. Walau demikian, meski dibekali kemampuan untuk melihat jauh ke depan, ia tak sanggup menyelamatkan marga Takeda dari bencana. Arus

perubahan terlalu kuat untuk dilawan.

Bcrsama sekitar selusin pembantu berkuda, Katsuyori menyeberangi tempat dangkal di Komatsugase, dan akhirnya meminta perlindungan di Benteng Busetsu. Katsuyori laki-laki pemberani, tapi kini ia terdiam seperti orang bisu-tuli.

Seluruh permukaan Shidaragahara tampak merah—merah tua—ketika matahari mulai terbenam. Pertempuran besar hari ini di mulai sekitar fajar dan berakhir menjelang malam. Tak seekor kuda pun terdengar meringkik: tak satu prajurit pun berseru Dataran luas itu segera ditelan kegelapan dalam suasana sunyi.

Embun malam turun sebelum mereka yang gugur selesai diangkat. Konon mayat orang-orang Takeda saja berjumlah lebih dari sepuluh ribu.

# Menara-Menara Azuchi

BELUM lama berselang, sang Tenno telah menganugerahkan gelar Anggota Dewan Negara pada Nobunaga, dan kini Nobunaga dinobatkan sebagai Jendral Kebenaran. Upacara pemberian selamat atas promosi terakhir ini diselenggarakan pada Bulan Kesebelas, dan kemegahannya mengalahkan segala sesuatu yang pernah terjadi pada zaman-zaman sebelumnya.

Kediaman Nobunaga di ibu kota adalah bekas istana Shogun di Nijo. Setiap hari tamu-tamu memadati istana; kerabat kekaisaran, samurai, ahli seni minum teh, penyair, dan saudagar dari kota-kota dagang Naniwa dan Sakai yang berdekatan.

Mitsuhide sudah bersiap-siap meninggalkan Nobunaga dan kembali ke bentengnya di Tamba, dan ketika hari masih terang, ia mendatangi Istana Nijo untuk mohon diri.

"Mitsuhide." Hideyoshi menyapanya sambil tersenyum lebar.

"Hideyoshi," balas Mitsuhide sambil tertawa.

"Urusan apa yang membawamu kemari hari ini?" tanya Hideyoshi, lalu meraih lengan Mitsuhide.

"Oh, besok Yang Mulia akan berangkat." jawab Mitsuhide sambil menyeringai.

"Betul. Kira-kira di mana kita akan bcrjumpa lagi?"

"Kau mabuk?"

"Tidak satu hari pun berlalu tanpa mabuk kalau aku berada di ibu kota. Yang Mulia pun minum lebih banyak jika dia di sini. Dan kalau kau menghadap sekarang, Yang Mulia tentu akan mengajakmu minum *sake* dulu."

"Apakah Yang Mulia mengadakan pesta minum lagi?" tanya Mitsuhide.

Memang benar, belakangan ini Nobunaga minum lebih banyak, dan seorang pengikut tua, yang telah mengabdi selama bertahun-tahun, sempat berkomentar bahwa Nobunaga belum pernah minum sebanyak sekarang.

Hideyoshi selalu turut serta dalam setiap keramaian. tapi ia tidak memiliki daya tahan seperti Nobunaga. Walaupun kelihatan berbadan rapuh, sesungguhnya Nobunaga jauh lebih kuat dibanding Hideyoshi. Jika diamati dengan saksama, orang dapat melihat kekuatan batinnya. Hideyoshi justru sebaliknya. Dari luar ia tampak seperti warga pedesaan yang sehat, namun sesungguhnya staminanya tidak berarti.

Ibunya masih scring menegurnya karena mengabaikan kesehatan. Tak ada salahnya bersenang-senang, tapi tolong perhatikan kesehatanmu. Sejak lahir kau sakit-sakitan, dan sampai kau berumur empat atau lima tahun, para tetangga menyangka kau takkan hidup sampai dewasa."

Keprihatinan ibunya berpengaruh pada Hideyoshi, karena ia mengetahui kenapa ia demikian lemah ketika masih kecil. Waktu ibunya mengandungnya,

mereka begitu miskin, sehingga kadang-kadang tidak ada makanan di meja, dan keadaan malang itu tentu berakibat pada pertumbuhannya di dalam rahim.

Bahwa ia sanggup bertahan hidup boleh dikata semata-mata berkat kegigihan ibunya. Jadi, biarpun Hideyoshi bukannya tidak menyukai *sake*, ia selalu teringat pesan ibunya setiap kali memcgang cawan di tangan. Dan ia tak sanggup menghapus kenangan pahit tentang bagaimana ibunya begitu sering menangis karena suaminya pemabuk.

Namun tak seorang pun menduga bahwa pandangannya mengenai *sake* begitu serius. Orang-orang berkata mengenai dirinya. "Dia tidak minum banyak, tapi dia sangat suka pesta minum. Dan kalau dia minum, dia minum dengan bebas." Sesungguhnya, tak ada orang yang lebih berhati-hati daripada Hideyoshi. Dan omong-omong soal minum, Mitsuhide, yang kini berbincang-bincang dengan Hideyoshi di selasar, juga tidak ketinggalan. Meski demikian, Mitsuhide tampak kecewa, dan sudah jelas bahwa kebiasaan Nobunaga menenggak *seke*—yang baru saja dikonfirmasi oleh Hideyoshi—mcmbuat para pengikutnya pusing tujuh keliling.

Hideyoshi tertawa dan membantah apa yang baru saja dikatakannya. "Ah, aku hanya bergurau." Merasa geli melihat Mitsuhide menanggapinya dengan begitu serius, ia menggeleng-gelengkan wajahnya yang merah. "Sebenarnya aku hanya membodoh-bodohimu. Pesta minum sudah sdesai, dan buktinya aku berada di sini,

dalam keadaan mabuk. Itu pun hanya kelakar saja." Ia tertawa.

"Ah, kau memang nakal," Mitsuhide memaksakan senyum. Ia tidak marah, karena ia bukannya tak suka pada Hideyoshi. Sebaliknya. Hideyoshi tak sedikit pun menyimpan perasaan buruk terhadap Mitsuhide. Ia selalu berusaha bergurau dengan rekannya yang berwarak serius itu, tapi sekaligus menghormatinya jika situasi menuntut demikian.

Mitsuhide rupanya mengakui Hideyoshi sebagai orang yang bermanfaat. Dalam tangga senioritas, Hideyoshi sedikit lebih tinggi daripada Mitsuhide, dan ia berada di atas Mitsuhide dalam susunan tempat duduk di markas besar staf lapangan. Namun, seperti para jendral veteran lainnya, Mitsuhide bangga akan kedudukan keluarganya, garis keturunannya, dan pendidikannya. Ia memang tidak menganggap enteng Hideyoshi, tapi ia menunjukkan sikap merendahkan terhadap seniornya itu dengan komentar-komentar seperti, "Kau orang yang menyenangkan."

Sikap merendahkan ini diakibatkan oleh watak Mitsuhide. Tapi, meski sadar bahwa ia direndahkan, Hideyoshi tidak merasa sedih. Justru sebaliknya, ia menganggap wajar bahwa ia direndahkan oleh seseorang dengan kecerdasan luar biasa seperti Mitsuhide. Ia tidak keberatan mengakui kelebihan Mitsuhide dalam hal kecerdasan, pendidikan, dan latar belakang.

"Ah, bctul. Aku lupa," Hideyoshi berkata, seakan-

akan baru teringat sesuatu. "Aku belum mengucapkan selamat padamu. Pemberian benteng di Tamba tentu membuatmu gembira untuk beberapa waktu. Tapi rasanya memang pantas setelah pengabdian selama bertahun-tahun. Aku berdoa agar ini menandai awal perubahan nasib bagimu, dan agar kau selalu sejahtera dalam tahun-tahun mendatang."

"Tidak, segala kemurahan hati Yang Mulia melebihi apa yang patui kuterima." Mitsuhide selalu membalas kesopanan dengan kesopanan. Tapi kemudian ia melanjutkan. "Walaupun aku diberi sebuah benteng, daerah itu, seperti kauketahui, dulunya dipegang oleh bekas shogun, dan sampai sekarang pun masih ada sejumlah marga setempat yang mengurung diri di balik tembok dan menolak tunduk padaku. Jadi, masih terlalu dini untuk mengucapkan selamat."

"Oh, kau terlalu merendah." Hideyoshi membantah. "Begitu kau pindah ke Tamba bersama Hosokawa Fujiraka dan putranya, marga Kameyama langsung menyerah, jadi kau sudah memperoleh hasil, bukan? Aku mengamati caramu merebut Kameyama dengan penuh perhatian, dan Yang Mulia juga memuji kemampuanmu menaklukkan musuh dan mengambil alih benteng itu tanpa kehilangan satu orang pun."

"Kameyama hanya merupakan permulaan. Kesulitan sesungguhnya masih menghadang di depan."

"Hidup ini hanya patut dijalani jika kita menghadapi kesulitan. Kalau tidak begitu, tidak ada tantangan. Dan tak ada yang lebih memuaskan

daripada mewujudkan perdamaian di suatu daerah yang diberikan oleh Yang Mulia kepadamu, dan memerintahnya dengan baik. Kau akan menjadi penguasa di sana, dan bisa berbuat apa saja sesuai kehendakmu," ujar Hideyoshi.

Tiba-tiba kedua orang itu merasa bahwa pertemuan mereka yang tak disengaja ini sudah berlangsung terlalu lama.

"Baiklah, kita akan berjumpa lagi," kata Mitsuhide.

"Tunggu sebentar," Hideyoshi berkata, lalu tiba-tiba mengalihkan pembicaraan. "Kau orang berpendidikan, jadi mungkin kau bisa menjawab ini. Di antara benteng-benteng yang kini ada di Jepang, berapa banyak yang memiliki menara pertahanan bertingkat, dan di provinsi-provinsi mana saja benteng-benteng itu terletak?"

"Benteng milik Saiomi Yoshihiro di Taieyama, di Provinsi Awa, mempunyai *donjon* bertingkat tiga yang kelihatan dari laut. Selain itu, di Yamaguchi, di Provinsi Suo, Ouchi Yoshioki telah membangun *donjon* bertingkat empat sebagai benteng utamanya. Benteng itu mungkin yang paling mengagumkan di seluruh Jcpang."

"Hanya dua itu?"

"Sepanjang yang kuketahui. Tapi mengapa kau menanyakan hal ini sekarang?"

"Hmm, tadi aku berada bersama Yang Mulia. membahas berbagai rancangan benteng, dan Tuan Mori menjelaskan kelebihan *donjon* dengan sangat

giat. Dia menyarankan untuk menambahkan *donjon* pada benteng yang akan dibangun Yang Mulia di Azuchi."

"Hah? Tuan Mori yang mana?"

"Pelayan Yang Mulia, Ranmaru."

Alis Mitsuhide berkerut sejenak. "Apa kau agak ragu-ragu mengenai ini?"

"Tidak juga."

Roman muka Mitsuhide segera kembali acuh tak acuh. Ia mengganti topik dan mengobrol selama beberapa mcnit. Akhirnya ia mohon diri dan bergegas memasuki istana.

"Tuan Hideyoshi! Tuan Hideyoshi!"

Selasar utama Istana Nijo penuh dengan orang-orang yang datang dan pergi. Sekali lagi seseorang terdengar memanggil.

"Ah, Yang Terhormat Asayama." ujar Hideyoshi ketika ia berbalik sambil tersenyum.

Asayama Nichijo laki-laki yang luar biasa jelek. Araki Murashige, salah satu jendral Nobunaga, juga terkenal karena keburukan rupanya, tapi paling tidak ia masih memiliki daya tarik tertentu. Asayama, di pihak lain, adalah biksu bertampang licik. Ia menghampiri Hideyoshi dan cepat-cepat merendahkan suara, seakan-akan mengetahui sesuatu yang penting.

"Tuan Hideyoshi?"

"Ya, ada apa?"

"Sepertinya Tuan baru saja terlibat diskusi rahasia dengan Tuan Mitsuhide."

"Diskusi rahasia?" Hideyoshi tertawa. "Apakah ini tempat yang cocok untuk mengadakan diskusi rahasia?"

"Jika Tuan Hideyoshi dan Tuan Mitsuhide berbisik-bisik untuk waktu yang cukup lama di selasar Istana Nijo, dengan sendirinya orang-orang akan bertanya-tanya."

"Tentu tidak."

"Ya, memang begitu!"

"Rupanya Yang Terhormat juga agak mabuk?"

"Benar. Aku minum terlalu banyak. Tapi serius, Tuan mestinya lebih berhati-hati."

"Maksudnya dalam menghadapi *sake*?"

"Jangan berlagak pilon. Aku ingin memperingatkan Tuan agar lebih waspada dalam berakrab-akrab dengan Mitsuhide."

"Kenapa?"

"Dia itu sedikit terlalu cerdas."

"Wah, semua orang berkata bahwa Tuan orang paling cerdas di Jepang dewasa ini."

"Aku? Tidak, aku terlalu lamban," tangkis si biksu.

"Sama sekali tidak," Hideyoshi meyakinkannya. "Pengetahuan Yang Terhormat menyentuh semua bidang. Titik lemah seorang samurai adalah dalam menghadapi bangsawan atau saudagar yang telah menghimpun kekuasaan, tapi di antara orang-orang Oda tidak ada yang melebihi Tuan dalam hal ketajaman pikiran. Bahkan Yang Mulia Katsuie pun tampak kagum pada kemampuan Tuan."

"Tapi di pihak lain aku sama sekali tidak memiliki keberhasilan di medan laga."

"Dalam pembangunan Istana Kekaisaran, dalam pemerintahan ibu koia, dan dalam berbagai urusan keuangan, Tuan menunjukkan kemampuan yang luar biasa."

"Tuan bermaksud memuji atau meremehkan?"

"Hmm, dalam golongan samurai, Tuan merupakan orang yang luar biasa sekaligus tak berguna, dan terus terang, aku akan mcmuji sekaligus meremehkan Tuan."

"Aku tak sanggup menyaingi Tuan." Asayama tertawa keras-keras, memperlihatkan giginya yang ompong di dua atau tiga tempat. Walaupun Asayama lebih tua daripada Hideyoshi—cukup tua untuk menjadi ayahnya—ia memandang Hideyoshi sebagai seniornya.

Asayama tidak semudah itu menerima Mitsuhide. Ia mengakui kecerdasan Mitsuhide, tapi pembawaan Mitsuhide yang serbaserius membuatnya tak nyaman.

"Semula aku mcnyangka bahwa aku hanya berprasangka buruk," ujar Asayama, "Tapi baru-baru ini seseorang yang terkenal akan kemampuannya membaca watak orang berdasarkan tampang mereka mengemukakan pendapat yang sama."

"Dan orang itu memberikan penilaian terhadap Mitsuhide?"

"Dia bukan sembarang orang. Tuan Ekkei, sang kepala biara, merupakan salah satu orang paling

terpelajar di zaman ini. Dia memberitahukan hal ini secara diam-diam."

"Memberitahukan apa?"

"Bahwa Mitsuhide memiliki tampang orang bijak yang mungkin tenggelam dalam kebijakannya sendiri. Disamping itu, ada pertanda buruk bahwa dia akan mengganti junjungannya sendiri."

"Asayama."

"Apa?"

"Tuan takkan menikmati umur panjang jika Tuan membiarkan ucapan seperti itu keluar dari mulut Tuan," kata Hideyoshi dengan tajam. "Aku sudah mendengar bahwa Yang Terhormat merupakan politikus yang lihai, tapi kurasa kegemaran berpolitik jangan dibiarkan berlanjut sampai menyebarkan omongan seperti ini mengenai para pengikut Yang Mulia."

***

Para pelayan telah menggelar peta Omi berukuran besar di ruangan luas itu.

"Ini bagian tengah Danau Biwa," salah seorang dari mereka berkata.

"Di situ Kuil Sojitsu! Dan Kuil Joraku!" satu lagi berseru.

Pelayan-pelayan itu duduk bersama di satu sisi dan menjulurkan leher untuk melihat, persis seperti anak burung layang-layang. Mori Ranmaru memisahkan diri

dari kelompok itu, dan duduk menyendiri. Usianya belum mencapai dua puluh tahun, tapi ia sudah lama melewati upacara akil balig. Seandainya rambut di atas dahinya dipotong, ia akan tampak seperti samurai muda yang gagah.

"Jangan kauubah penampilanmu." Nobunaga pernah berpesan. "Aku menginginkanmu sebagai pelayan, tak peduli berapa usiamu."

Ranmaru dapat bersaing dengan pemuda-pemuda lain dalam hal keapikan, dan jambul serta baju sutranya menyebabkan ia kelihatan seperti kanak-kanak.

Nobunaga mempelajari peta itu dengan cermat. "Peta ini digambar dengan baik," katanya, "bahkan lebih teliti daripada peta-peta militer kita. Ranmaru, bagaimana kau dapat memperoleh peta yang demikian terperinci dalam waktu begitu singkat?"

"Ibu hamba, yang kini telah masuk biara, mengetahui bahwa ada peta di gudang rahasia kuil tertentu."

Ibu Ranmaru, yang mengambil nama Myoko ketika menjadi biarawati adalah janda Mori Yoshinari. Kelima putranya ditampung sebagai pengikut oleh Nobunaga. Kedua adik Ranmaru, Bomaru dan Rikimaru, juga pelayan. Semua orang berpendapat bahwa sedikit sekali kemiripan di antara mereka. Ini tidak berarti adik-adik Ranmaru berotak tumpul, tapi memang Ranmaru-lah yang begitu menonjol. Dan ini bukan hanya merupakan pendapat Nobunaga yang

menyayanginya tanpa batas. Semua orang yang melihat Ranmaru segera menyadari bahwa kecerdasannya jauh di atas orang lain. Kalau ia mengunjungi para jendral staf lapangan atau para pengikut senior, ia tak pernah diperlakukan seperti anak kecil.

"Apa? Kau memperoleh peta ini dari Myoko?" Nobunaga mendadak menatap Ranmaru dengan pandangan tidak lazim. "Ibumu biarawati, jadi sudah sewajarnya dia mondar-mandir di antara sejumlah kuil, tapi jangan sampai dia dikelabui oleh mata-mata para biksu-prajurit yang masih terus menyumpah-nyumpahiku. Mungkin ada baiknya kalau kau mencari waktu yang tepat dan memberikan peringatan padanya."

"Ibu hamba selalu bersikap sangat hati-hati. Bahkan lebih dari hamba scndiri, tuanku."

Nobunaga membungkuk dan meneliti peta Azuchi dengan sungguh-sungguh. Di sinilah ia hendak membangun benteng yang akan berfungsi sebagai kediaman yang baru, sekaligus sebagai pusat pemerintahannya.

Urusan tersebut baru belakangan ini dibicarakan Nobunaga, suatu keputusan yang diambilnya karena lokasi Benteng Gitu tidak lagi sesuai dengan tujuannya.

Tanah yang sesungguhnya diinginkan Nobunaga terletak di Osaka. Tapi di atasnya terdapat Honganji, kubu pertahanan musuh bebuyutannya, para biksu-prajurit.

Setelah mempelajari kebodohan para shogun. Nobunaga bahkan tidak mempertimbangkan untuk membentuk pemerintahan di Kyoto. Itu keadaan lama, Azuchi jauh lebih cocok dengan bayangannya. Dari sana ia dapat berjaga-jaga terhadap provinsi-provinsi Barat, sekaligus menangkal serangan Uesugi Kenshin dari utara.

"Yang Mulia Mitsuhide berada di ruang tunggu. Dia mohon diperkenankan berbicara dengan tuanku sebelum keberangkatannya." seorang samurai mengumumkan dari pintu.

"Mitsuhide?" ujar Nobunaga dengan ramah. "Suruh dia masuk." Kemudian ia kembali mempelajari peta Azuchi.

Mitsuhide masuk sambil menghela napas lega. Tak ada bau *sake* di istana, dan pikiran pertamanya adalah, Hideyoshi lagi-lagi berhasil menipuku.

"Mitsuhide, kemarilah."

Tanpa menoleh ke arah Mitsuhide yang membungkuk sopan, Nobunaga menyuruhnya menghampiri peta. Mitsuhide maju dengan penuh hormat.

Nobunaga mungkin tukang mimpi, tapi kemampuannya untuk mcwujudkan setiap angan-angan tiada tandingan.

"Bagaimana pendapatmu? Bukankah daerah bergunung yang menghadap ke danau ini cocok sekali untuk membangun benteng?"

Nobunaga rupanya telah merancang struktur dan ukuran benteng itu di kepala. Ia menarik garis dengan

jarinya. "Benteng akan membentang dari sini ke sini. Kita akan membangun kota yang mengelilingi benteng di kaki gunung, dengan daerah untuk para saudagar yang lebih tertata rapi daripada di semua provinsi lain di Jepang," ia berkata. "Aku akan mencurahkan segala sesuatu yang kumiliki untuk benteng ini. Aku harus memiliki sesuatu yang begitu mengesankan, sehingga membuat semua penguasa provinsi lain terkagum-kagum. Walaupun tidak mewah, benteng itu takkan memiliki saingan di seluruh kekaisaran. Bentengku akan menggabungkan keindahan, fungsi, dan wibawa."

Mitsuhide menyadari bahwa proyek ini bukanlah hasil kesombongan Nobunaga, jadi ia mengemukakan pendapatnya secara terus terang. Tapi jawabannya yang terlalu serius tidak mencukupi. Nobunaga terlalu terbiasa mendengar jawaban yang sepenuhnya setuju dengannya, dan pernyataan yang hanya mengulangi ucapannya sendiri.

"Bagaimana menurutmu? Tidak baik?" Nobunaga bertanya dengan ragu-ragu.

"Hamba tidak berpikiran demikian."

"Apakah waktunya sudah tepat?"

"Menurut hamba, sekarang waktu yang paling tepat."

Nobunaga berusaha memupuk rasa percaya dirinya. Tak scorang pun lebih menghargai kecerdasan Mitsuhide daripada Nobunaga. Mitsuhide bukan saja dibekali kecerdasan modern, ia pun menghadapi masalah-masalah politik yang terlalu sulit diatasi

dengan keyakinan semata-mata. Karena itu, Nobunaga bahkan lebih menyadari kejeniusan Mitsuhide daripada Hideyoshi yang selalu memuji-mujinya.

"Kabarnya kau cukup menguasai ilmu pembangunan benteng. Dapatkah kau mengemban tanggung jawab ini?"

"Jangan, jangan. Pengetahuan hamba tidak cukup untuk membangun benteng."

"Tidak cukup?"

"Pembangunan benteng serupa dengan pertempuran besar. Orang yang memimpinnya harus pandai menggunakan orang maupun bahan. Seyogyanya tuanku memberikan tugas ini pada salah satu jendral senior."

"Dan siapakah orangnya?" tanya Nobunaga.

"Yang Mulia Niwa paling cocok, sebab beliau pandai bergaul dengan yang lain."

"Niwa? Ya... dia memang dapat diandalkan." Pendapat ini rupanya sejalan dengan maksud Nobunaga scndiri, dan ia mengangguk-angguk penuh semangat. "Omong-omong, Ranmaru mengusulkan agar aku mendirikan *donjon.* Bagaimana pendapatmu tentang usul itu?"

Mitsuhide tidak menjawab. Ia bisa melihat Ranmaru dari sudut mata. "Tuanku menanyakan untung-ruginya mendirikan *donjon*?"" ia bertanya.

"Benar. Apakah lebih baik membangun atau tidak membangun *donjon.*"

"Tentu saja lebih baik kalau tuanku membangun

*donjon*. Biarpun hanya dari segi wibawa bangunannya."

"Seharusnya ada beberapa bentuk *donjon*. Aku mendengar bahwa waktu kau masih muda, kau sempat berkelana mengelilingi seluruh negeri dan berhasil mengumpulkan pengetahuan mendalam tentang pembangunan benteng."

"Scsungguhnya pengetahuan hamba mengenai hal-hal seperti itu sangat dangkal." Mitsuhide merendah. "Di pihak lain, Ranmaru tampaknya mendalami bidang tersebut. Ketika hamba berkelana, hamba hanya melihat dua atau tiga benteng yang memiliki *donjon*, dan itu pun dikerjakan secara kasar. Jika ini usul Ranmaru, dia tentu telah memikirkan secara matang. " Mitsuhide tampak enggan untuk berbicara lebih lanjut.

Namun Nobunaga tak sedikit pun mempertimbangkan kepekaan perasaan kedua orang itu, dan melanjutkan, "Ranmaru, kau tidak kalah terpelajar dari Mitsuhide, dan sepertinya kau sudah mempelajari pembangunan benteng. Apa pendapatmu mengenai *donjon*! Bagaimana, Ranmaru?" Melihat pelayannya tetap membisu sambil menundukkan kepala, ia bertanya. "Kenapa kau tidak menjawab?"

"Hamba bingung, tuanku."

"Kenapa?"

"Hamba malu," jawab Ranmaru sambil menyembah dengan wajah di atas kedua tangan, seakan-akan menanggung aib yang amat besar. "Yang Mulia

Mitsuhide terlampau kejam. Dari mana hamba dapat memperoleh ide mengenai pembangunan *donjon*? Terus terang, tuanku, segala sesuatu yang tuanku dengar dari hamba—termasuk cerita bahwa benteng milik marga Ouchi dan Satomi sama-sama memiliki *donjon*—disampaikan oleh Yang Mulia Mitsuhide pada hamba, ketika hamba sedang bertugas jaga malam."

"Begitukah?" Nobunaga tertawa. "Jadi, hanya itu masalahnya?"

"Tapi Yang Mulia Mitsuhide menanggapinya dengan cara berbeda," Ranmaru melanjutkan. "Jawaban yang baru saja diberikan beliau memberi kesan seakan-akan hamba telah mencuri ide orang lain. Yang Mulu Mitsuhide sendiri yang memberitahu hamba bahwa beliau memiliki beberapa gambar berharga dari *donjon* marga Ouchi dan Satomi, dan bahkan sebuah buku sketsa yang langka. Jadi. mengapa beliau menahan diri dan mengalihkan tanggung jawab pada orang yang tak berpengalaman seperti hamba?"

Walaupun penampilan Ranmaru kekanak-kanakan. sikapnya menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki.

"Benarkah itu, Mitsuhide?" tanya Nobunaga.

Di bawah tatapan langsung Nobunaga, Mitsuhide tak sanggup tetap tenang. Tergagap-gagap ia menjawab, "Ya." Ia pun tak sanggup mengendalikan kemarahannya terhadap Ranmaru. Mitsuhide sengaja menyimpan pendapatnya sendiri dan mengangkat pengetahuan Ranmaru, sebab ia mengctahui kasih

sayang Nobunaga terhadap pemuda itu, dan secara tak langsung bermaksud menunjukkan iktikad baiknya. Ia bukan saja memberi keuntungan pada Ranmaru, melainkan juga berusaha tidak mempermalukannya.

Mitsuhide telah memberitahu Ranmaru segala sesuatu yang diketahuinya mengenai *donjon* dan pembangunan benteng pada waktu mereka berjaga malam. Sungguh konyol bahwa Ranmaru menyampaikan hal tersebut sebagai hasil pikirannya sendiri pada Nobunaga. Tapi jika Mitsuhide berkata demikian sckarang, Ranmaru akan teramat malu, dan Nobunaga temu merasa muak. Karena beranggapan bahwa mencegah situasi pelik seperti itu akan menguntung-kan baginya, Mitsuhide bersikap scelah-olah Ranmaru yang mendapatkan ide tersebut. Tapi hasilnya justru kebalikan dari yang diharapkannya.

Nobunaga sepertinya dapat menduga apa yang berkecamuk dalam benak Mitsuhide. Tiba-tiba ia tertawa keras-keras. "Ternyata Mitsuhide pun bisa bersikap terlalu hati-haii. Tapi... bisakah kauambilkan gambar-gambar itu?"

"Hamba memiliki Beberapa, tapi hamba ragu apakah gambar-gambar itu mencukupi."

"Jangan khawatir. Pinjamkan saja padaku untuk beberapa waktu."

"Hamba akan mengambil semuanya."

Mitsuhide menyalahkan diri sendiri karena telah berusaha membohongi Nobunaga, dan walaupun urusannya sudah selesai, justru ia sendiri yang

menderita kerugian. Namun, ketika pembicaraan beralih pada benteng-benteng di provinsi lain, Nobunaga tetap kelihatan riang. Dan setelah makan malam dihidangkan, Mitsuhide menarik diri tanpa perasaan buruk.

Keesokan paginya, sesudah Nobunaga meninggalkan Nijo, Ranmaru pergi menemui ibunya.

"Ibu, menurut adikku dan pelayan-pdayan lain, Tuan Mitsuhide mewanti-wanti Yang Mulia bahwa Ibu mungkin membocorkan rahasia militer kepada para biksuprajurit, karena Ibu sering keluar-masuk kuil. Jadi, kemarin, waktu dia berada di hadapan Yang Mulia, aku sempat membalas perbuatannya. Bagaimanapun, sejak ayahku meninggal, keluarga kita lebih sering menikmati kemurahan hati Yang Mulia daripada orang lain, sehingga tidak aneh kalau ada yang merasa dengki. Berhati-hatilah dan jangan percaya pada siapa pun."

***

Segera setelah perayaan Tahun Baru di Tahun Keempat Tensho, pembangunan benteng di Azuchi dimulai, seiring proyek kota benteng dengan ukuran yang tak pernah dilihat sebelumnya. Pengrajin-pengrajin berkumpul di Azuchi bersama murid-murid dan tukang-tukang mereka. Mereka berdatangan dari ibu kota dan Osaka, dari provinsi-provinsi Barat yang jauh, dan bahkan dari Timur dan Utara: pandai besi.

tukang batu. tukang plester, pengrajin logam, bahkan tukang pasang kertas dinding—wakil-wakil dari setiap keterampilan yang ada.

Kano Eitoku yang tersohor dipilih untuk membuat gambar pada pintu-pintu, dinding-dinding penyekat, dan langit-langit. Untuk proyek ini, Kano tidak sekadar mengandaikan tradisi perguruannya sendiri. Ia berkonsultasi dengan para pemuka dari perguruan-perguruan lain, lalu menciptakan karya-karya agung, menerangi dunia seni yang mengalami kemorosotan selama tahun-tahun perang saudara.

Ladang-ladang buah murbei lenyap dalam semalam. digantikan oleh jaringan jalan yang terencana, sementara di puncak gunung, kerangka *donjon* muncul scbelum orang-orang menyadarinya. Benteng utama. yang dirancang berdasarkan mitos Gunung Meru, mempunyai empat menara—mewakili para Raja Keempat Mata Angin—di sekeliling *donjon* bertingkat lima. Di bawahnya terdapat gedung besar yang terbuat dari batu, dan dari gedung itu beberapa bangunan tambahan memencar. Di bawah dan di atasnya terdapat lebih dari seratus bangunan yang berhubungan, dan sulit dikatakan berapa tingkat dimiliki oleh masing-masing bangunan.

Di Ruang Pohon Prem, Ruang Delapan Pemandangan Termasyhur, Ruang Burung Pegar, dan Ruang Kanak-Kanak Cina, si pelukis menerapkan keahliannya tanpa sempat memejamkan mata. Tukang pernis, yang benci mendengar kata debu disebut-sebut,

memberi lapisan pernis pada pegangan tangan yang merah dan dinding-dinding yang hitam. Seorang ahli tembikar asal Gina ditunjuk sebagai mandor pembuat ubin. Siang-malam asap mengepul-ngepul dari tempat pembakarannya di tepi danau.

Seorang biksu tampak bergumam-gumam ketika memandang ke arah benteng. Ia hanya seorang biksu pengembara, tapi alisnya yang tebal dan mulutnya yang lebar sangat menarik perhatian.

"Bukankah ini Ekei?" tanya Hideyoshi. Ia menepuk-nepuk pundak orang itu dengan pelan, agar tidak mengejutkannya. Hideyoshi telah memisahkan diri dari sekclompok jendral yang berdiri tak jauh.

"Wah, wah! Tuan Hideyoshi!"

"Aku tak menyangka akan bertemu Tuan di sini," Hideyoshi berkata dengan riang. Sekali lagi ia menepuk bahu Ekei dan tersenyum ramah. "Sudah lama sekali sejak kita terakhir kali berjumpa. Kalau tidak salah, di rumah Tuan Koroku di Hachisuka."

"Ya, benar. Belum lama ini—mungkin sekitar akhir tahun di Istana Nijo—aku mendengar Tuan Mitsuhide berkata bahwa Tuan datang ke ibu kota. Aku datang bersama utusan Mori Terumoto dan sempat berdiam di Kyoto selama beberapa waktu. Utusan itu sudah kembali sekarang, tapi karena aku hanya biksu tanpa urusan mendesak, aku mendatangi berbagai kuil di Kyoto dan sekitarnya. Kupikir proyek pembangunan Yang Mulia Nobunaga ini bisa menjadi kisah perjalanan menarik, jadi aku mampir untuk melihatnya.

Terus terang, aku sangat terkesan."

"Kabarnya Tuan juga terlibat dalam kegiatan pembangunan," Hideyoshi mendadak berkomentar. Ekei tampak terkejut, tapi Hideyoshi tertawa dan menambahkan, "Bukan, bukan pembangunan benteng. Aku mendengar kabar bahwa Tuan membangun biara yang diberi nama Ankokuji."

"Ah, biara itu." Ketegangan di wajah Ekei mencair, dan ia pun tertawa. "Pembangunan Ankokuji telah rampung. Kuharap Tuan bisa mengunjungiku suatu hari nanti, tapi kurasa kesibukan Tuan sebagai penguasa Benteng Nagahama tidak memungkinkannya."

"Aku memang telah menjadi penguasa benteng, namun upahku masih rendah, jadi posisiku pun tidak berarti banyak. Tapi aku yakin aku tampak lebih dewasa dibandingkan saat terakhir kali Tuan melihatku di Hachisuka."

"Tidak. Tuan tidak berubah sedikit pun. Tuan masih muda, tapi hampir semua anggota staf lapangan Yang Mulia Nobunaga sedang berada dalam masa kejayaan. Sejak semula aku sudah terpukau oleh kemegahan rencana pembangunan bentengnya dan oleh semangat para jendralnya. Tampaknya Yang Mulia Nobunaga memiliki kekuatan matahari terbit."

"Ankokuji dibiayai oleh Yang Mulia Mori, bukan? Provinsinya kaya dan kuat, dan kurasa dalam hal orang-orang berbakat, marga tuanku Nobunaga bukan tandingannya."

Ekei berupaya agar tidak terlibat dalam percakapan seperti itu, dan sekali lagi ia memuji pembangunan *donjon* serta pemandangan sekeliling.

Akhirnya Hideyoshi berkata, "Nagahama terletak di tepi pantai sebelah utara, tidak jauh dari sini. Perahuku tertambat di sini, jadi mengapa Tuan tidak ikut dan menginap satu-dua malam? Aku sedang bebas tugas, dan rasanya aku ingin kembali ke Nagahama."

Ekei memanfaatkan ajakan ini untuk berpamitan secara tergesa-gesa. "Mungkin lain kali. Tolong sampaikan salamku pada Tuan Koroku, maksudku, Tuan Hikoemon." Dan tiba-tiba saja ia pergi.

Ketika Hideyoshi memperhatikan Ekei menjauh. dua biksu, yang sepertinya murid Ekei, keluar dari rumah scorang warga biasa dan segera mengejarnya.

Hanya ditemui oleh Mosuke, Hideyoshi meneruskan perjalanan ke tempat pembangunan yang menyerupai medan perang. Karena tidak diberi tanggung jawab penting dalam pembangunan benteng, Hideyoshi sebenarnya tak perlu tinggal di Azuchi, tapi ia sering menempuh perjalanan laut dari Nagahama ke Azuchi.

"Tuan Hideyoshi! Tuan Hideyoshi!" seseorang memanggilnya. Ketika menoleh, Hideyoshi melihat Ranmaru yang tersenyum dan memamerkan deretan gigi putih, berlari ke arahnya.

"Oh, Tuan Ranmaru. Di mana Yang Mulia?"

"Sepanjang pagi beliau berada di *donjon*, tapi sekarang beliau sedang beristirahat di Kuil Sojitsu."

"Kalau begitu, mari kita ke sana."

"Tuan Hideyoshi, biksu yang baru saja berbincang-bincang dengan Tuan... bukankah itu Ekei, ahli fisiognomi itu?"

"Benar. Aku mendengarnya dari orang lain. Tapi aku ragu apakah seorang ahli fisiognomi sanggup melihat watak sesungguhnya dari orang lain." ujar Hideyoshi, pura-pura kurang tertarik pada topik itu.

Setiap kali Ranmaru mengobrol dengan Hideyoshi, ia tidak menjaga ucajpannya seperti kalau berhadapan dengan Mitsuhide. Ini tidak berarti Ranmaru menganggap Hideyoshi orang yang mudah di-pengaruhi, tapi adakalanya Hideyoshi berlagak bodoh, dan Ranmaru merasa ia mudah diajak bergaul.

"Oh, tentu saja sanggup!" balas Ranmaru. "Ibu hamba selalu berkata demikian. Sebclum ayah hamba gugur dalam pertempuran, seorang ahli ilmu firasat meramalkan kematiannya. Dan sebenarnya, ehm, hamba tertarik pada salah satu ramalan Ekei."

"Apakah kauminta dia meramalkan nasibmu?"

"Bukan, bukan. Ini bukan mengenai hamba." Ranmaru menoleh ke kiri-kanan, lalu berbisik. "Ini mengenai Tuan Mitsuhide."

"Tuan Mitsuhide?"

"Ekei melihar pertanda buruk, bahwa Tuan Mitsuhide kelihatan seperti orang yang akan menentang junjungannya."

"Kalau kau mencari sifat seperti itu, kau pasti akan menemukannya. Bukan hanya dalam diri Tuan

Mitsuhide."

"Hamba serius! Ekei berkata demikian."

Hideyoshi mendengarkannya sambil tersenyum simpul. Orang lain tentu akan menegur Ranmaru karena kegemarannya bergosip, tapi kalau ia berbicara seperti ini, rasanya ia tak lebih dari bocah nakal. Setelah menanggapinya secara main-main selama beberapa waktu, Hideyoshi bertanya lebih serius, "Dari siapa kaudengar hal-hal itu?"

Ranmaru segera membuka rahasianya dengan berkata. "Dari Asayama Nichijo."

Hideyoshi mengangguk-angguk, seakan-akan telah menduganya. Tentunya bukan Asayama sendiri yang memberitahu. Cerita itu pasti lewat orang lain. Coba lihat, apakah aku bisa menebaknya."

"Silakan."

"Orang itu ibumu. bukan?"

"Dari mana Tuan mengetahuinya?"

Hideyoshi hanya tertawa.

"Dari mana Tuan mengetahuinya?" desak Ranmaru.

"Myoko pasti pcrcaya pada hal-hal semacam itu," kata Hideyoshi. "Atau lebih tepatnya, dia menggemari hal-hal seperti itu. Dan dia punya hubungan baik dengan Asayama. Tapi kalau menurutku, aku cenderung percaya bahwa Asayama lebih pandai menilai fisiognomi sebuah provinsi daripada jati diri orang lain."

"Fisiognomi sebuah provinsi?"

"Jika penilaian watak seseorang berdasarkan

tampangnya dapat disebut fisiognomi, penilaian watak sebuah provinsi dengan cara yang sama juga dapat disebut demikian. Aku menyadari bahwa Ekei telah menguasai seni itu. Sebaiknya kau jangan terlampau akrab dengan orang-orang seperti dia. Sepertinya dia hanya biksu biasa, tapi sesungguhnya dia kaki tangan Mori Terumoto, si penguasa provinsi-provinsi Barat. Bagaimana menurutmu, Ranmaru?" Hideyoshi menambahkan sambil tertawa. "Bukankah aku lebih hebat daripada Ekei?"

Gerbang Kuil Sojitsu mulai tampak. Kedua laki-laki itu masih tertawa ketika mereka menaiki tangga batu.

Pembangunan benteng maju dengan pesat. Pada akhir Bulan Kedua tahun itu, Nobunaga telah meninggalkan Gifu dan pindah. Benteng Gifu diberikan pada putra sulung Nobunaga, Nobutada, yang berusia sembilan belas tahun.

Akan tetapi, sementara Benteng Azuchi—tanpa tandingan dalam kekokohan, sekaligus awal era baru di bidang pembangunan benteng—menjulang tinggi di atas persimpangan strategis itu, ada juga yang mempertanyakan nilai militernya, termasuk para biksu-prajurit dari Honganji, Mori Terumoto dari provinsi-provinsi Barat, serta Uesugi Kenshin dari Echigo.

Azuchi bcrada di tepi jalan raya yang menghubungkan Echigo dengan Kyoto. Kenshin, tentu saja, juga mempunyai rencana untuk memasuki ibu kota, jika kesempatan yang tepat tiba, ia akan melintasi gunung-gunung, muncul di sebelah utara Danau Biwa, dan

dengan sekali pukul, mengibarkan panji-panjinya di Kyoto.

Sang Shogun dalam pengasingan, Yoshiaki, yang sudah cukup lama tidak terdengar kabarnya, mengirim pesan-pesan pada Kenshin, dan mencoba menghasutnya untuk benindak.

*Saat ini baru bagian luar Benteng Azuchi yang sudah rampung. Penyelesaian bagian dalamnya akan makan waktu dua setengah tahun. Begitu pem-bangunan benteng itu tuntas, jalan antara Echigo dan Kyoto bisa dianggap tak ada lagi. Sekaranglah waktu yang tepat untuk bergeratk. Aku akan mengelilingi provinsi-provinsi dan membentuk persekutuan di antara semua pihak yang menentang Nobunaga, termasuk Yang Mulia Terumoto dari provinsi-provinsi Barat, marga Hojo, marga Takeda, dan marga Yang Mulia sendiri di Echigo. Tapi, jika Yang Mulia tidak bertindak sebagai pemimpin prakarsa ini, aku tidak berani meramalkan keberhasilannya.*

Kenshin memaksakan senyum. lalu berkata dalam hati. "Apakah cacing kecil ini hendak menggeliat-geliat sampai dia berumur seratus tahun?" Kenshin bukan pemimpin bodoh yang mungkin terpancing oleh umpan seperti itu."

Dari Tahun Baru sampai ke musim panas, Kenshin memindahkan pasukannya ke Kaga dan Noto, dan mulai mengancam perbatasan Oda. Secepat kilat bala bantuan dikirim dari Omi. Di bawah komando Shibata Katsuie, pasukan Takigawa, Hideyoshi, Niwa, Sasu, dan Maeda mengejar-ngejar musuh dan

membakar desa-desa yang digunakan sebagai tempat berlindung, sampai ke Kanatsu.

Seorang utusan datang dari kubu Kenshin dan berseru lantang bahwa surat yang dibawanya hanya boleh dibaca oleh Nobunaga.

"Tak pelak lagi, ini tulisan tangan Kenshin sendiri," ujar Nobunaga ketika ia membuka segelnya.

*Sudah lama aku mendengar nama besar Tuan, dan aku menyesal karena belum diberi kesempatan bertatap muka. Sekaranglah kesempatan terbaik. Jika kita tidak bertemu dalam pertempuran, kita berdua akan menyesal selama bertahun-tahun. Pertempuran akan dimulai besok, pada Jam Kelinci. Aku akan menemui Tuan di Sungai Kanatsu. Semuanya akan diselesaikan pada waktu kita berhadapan satu lawaan satu.*

Surat itu berisi tantangan resmi untuk bertcmpur.

"Ke mana utusannya?" tanya Nobunaga.

"Dia segera kembali," jawab seorang pengikutnya.

Nobunaga mcrinding. Malam itu ia tiba-tiba memerintahkan untuk membongkar perkemahan, dan pasukannya mundur.

Kenshin tertawa keras-keras ketika mendengar kabar itu. "Itulah Nobunaga. Seandainya dia tetap di tempat, besok dia bisa menyerahkan semuanya untuk diinjak-injak oleh kaki kudaku, dan selain bertemu dengannya, seharusnya aku sekaligus bisa membantu memenggal kepalanya di tepi sungai itu."

Tapi Nobunaga cepat-cepat kembali ke Azuchi,

disertai satu regu prajuritnya. Ketika teringat surat tantangan Kenshin yang bergaya kuno, mau tak mau ia tersenyum meringis.

"Mungkin cara inilah yang digunakan untuk memancing Shingen di Kawariakajima. Dia memang tak kenal takut. Dan dia sangat bangga akan pedang panjangnya, yang dibuat oleh Azuki Nagamitsu. Rasanya aku tidak berminat melihat pedang itu dengan mata kepala sendiri. Sayang sekali Kenshin tidak lahir di masa lampau, ketika para samurai memakai baju tempur dengan lempeng emas. Entah bagaimana pendapatnya mengenai Azuchi, yang mencampuradukkan gaya Jcpang, Cina, dan bangsa barbar dari Selatan? Segala perubahan dalam persenjataan dan strategi telah membawa kita ke sebuah dunia baru. Bagaimana mungkin seseorang berkeras bahwa seni perang tidak ikut berubah pula? Barangkali dia menertawakan gerak mundurku sebagai tindakan pengecut, tapi pemikirannya yang telah ketinggalan zaman justru kalah dibandingkan pemikiran para pengrajinku.

Mereka yang mendengarkan ini dengan sungguh-sungguh bisa belajar banyak. Ada juga yang diajari. tapi tak pernah belajar apa pun.

Setelah Nobunaga kembali ke Azuchi, ia diberitahu bahwa terjadi sesuatu selama operasi di Utara, antara panglima pasukannya, Shibata Katsutc, dan Hideyoshi. Penyebabnya tidak jelas, tapi kedua orang ini berselisih mengenai strategi. Akibatnya Hideyoshi

mengumpulkan anak buahnya dan kembali ke Nagahama, sementara Katsuie cepat-cepat memohon pada Nobunaga dengan berkata, "Hideyoshi merasa tak perlu menaati perintah tuanku dan kembali ke bentengnya. Sikapnya tak dapat dimaafkan, dan dia harus dihukum karenanya."

Tak ada kabar dari Hideyoshi. Menyangka bahwa Hideyoshi memiliki alasan kuat untuk tindakannya. Nobunaga memutuskan menunggu sampai semua jendral kembali dari operasi di Utara, sebelum menyelesaikan masalahnya. Namun desas-desus terus berdatangan.

"Yang Mulia Katsuie marah sekali."

"Yang Mulia Hideyoshi terlalu lekas marah. Tak ada jendral yang menarik pasukannya di tengah operasi militer tanpa mencoreng arang di kening sendiri."

Akhirnya Nobunaga menyuruh seorang pembantunya menydidiki persoalan itu.

"Apakah Hideyoshi benar-benar sudah kembali ke Nagahama?" tanya Nobunaga.

"Ya, kelihatannya dia memang berada di sana," pembantunya menjawab.

Nobunaga terpancing amarah, dan ia mengirim utusan untuk menyampaikan teguran keras. "Sikapmu sungguh kurang ajar. Sebelum melakukan apa-apa. perlihatkanlah penyesalanmu."

Ketika utusannya kembali, Nobunaga bertanya. "Seperti apa ekspresinya waktu mendengar teguranku?"

"Dia tampak seakan-akan berpikir. 'Oh, begitu?'"

"Hanya itu?"

"Kemudian dia mengatakan sesuatu mengenai beristirahat sejenak."

"Dia terlalu berani dan mulai besar kepala." Roman muka Nobunaga tidak memperlihatkan bahwa ia benar-benar murka terhadap Hideyoshi, walaupun ia telah menegur Hideyoshi secara lisan. Namun, ketika Katsuie dan para jendral lain akhirnya kembali. kemarahan Nobunaga pun meledak.

Salah satu sebabnya, walaupun Hideyoshi dikenakan tahanan rumah di Benteng Nagahama, ia bukannya menunjukkan penyesalan, melainkan justru mengadakan pesta minum setiap hari. Tak ada alasan bagi Nobunaga untuk tidak marah, dan orang-orang menerka bahwa dalam keadaan paling buruk, Hideyoshi akan diperintahkan melakukan *seppuku*, dan dalam keadaan baik, ia disuruh datang ke Benteng Azuchi untuk dihadapkan ke mahkamah militer. Tapi, setelah beberapa saat, Nobunaga rupanya sudah melupakan kejadian itu, dan kemudian tak pernah menyinggungnya lagi.

***

Di Benteng Nagahama. Hideyoshi mulai terbiasa bangun siang. Setiap hari Nene melihat wajah suaminya saat matahari sudah tinggi di langit.

Bahkan ibunya merasa khawatir dan berkomentar pada Nene, "Tidak biasanya dia seperti ini."

Sulit bagi Nene untuk menemukan jawabannya. Hideyoshi selalu tidur sampai siang karena ia minum-minum pada malam harinya. Kalau ia minum di rumah, wajahnya langsung merah setelah empat atau lima cawan kecil, kemudian ia cepat-cepat menyelesaikan makan malamnya. Setelah itu ia mengumpulkan para samurai kawakan dan minum-minum sampai larut malam, tanpa mengindahkan waktu. Akibatnya ia tertidur di ruang pelayan. Suatu malam, ketika istrinya sedang berjalan di selasar utama bersama para dayang, ia melihat seorang laki-laki melangkah perlahan ke arahnya. Laki-laki itu mirip Hideyoshi, tapi Nene berseru. "Siapa itu?" seakan-akan tidak mengenalinya.

Suaminya terperanjat, dan berbalik untuk menyembunyikan kebingungannya, tapi dengan gerakannya yang kikuk, ia malah kelihatan seperti sedang berlatih menari. "Aku tersesat." Ia menghampiri Nene dan menjaga keseimbangan dengan meraih bahu istrinya itu. "Ah, aku mabuk. Nene, gendonglah aku! Aku tak sanggup jalan."

Kctika Nene melihat betapa Hideyoshi berusaha menutup-nutupi keadaannya, ia langsung tertawa. Lalu ia menegur sambil berlagak marah. "Baik, baik, aku akan menggendongmu. Omong-omong, ke mana tujuanmu?"

Hideyoshi naik ke punggung Nene dan mulai tertawa cekikikan.

"Ke kamarmu. Bawa aku ke kamarmu!" ia me-

mohon dengan sangat, lalu menendang-nendang seperti anak kccil.

Nene, yang terbungkuk karena beban yang dibawanya, bergurau dengan dayang-dayangnya, "Dengar, semuanya, ke mana aku harus membawa pengelana lusuh yang kutemui di jalan ini?"

Para dayang merasa begitu geli, hingga terpingkal-pingkal sampai keluar air mata. Kemudian mereka mengelilingi laki-laki yang digendong Nene, dan bersenda gurau sampai pagi di kamar Nene.

Kejadian seperti itu dapat dihitung dengan jari satu tangan. Pada pagi hari, Nene sering merasa seakan-akan tugasnya adalah menatap wajah suaminya yang cemberut. Apa yang disembunyikan Hideyoshi? Mereka telah lima belas tahun menikah. Usia Nene kini sudah lebih dari tiga puluh, dan suaminya empat puluh satu tahun. Ia tak bisa percaya bahwa roman muka getir yang setiap pagi diperlihatkan Hideyoshi hanya akibat suasana hati yang sedang tidak enak. walaupun ia menyesalkan sikap suaminya, dengan tulus ia berdoa agar diberi petunjuk untuk memahami kesusahannya—biarpun hanya sedikil—dan meringan-kan penderitaannya.

Pada saat-saat scperri ini, Nene menganggap ibu Hideyoshi sebagai teladan. Suatu pagi ibu mertuanya bangun lebih dini, dan pergi ke kebun sayur di pekarangan utara, ketika embun masih membasahi bumi.

"Nene," ia berkata, "masih banyak waktu sebelum

Hideyoshi bangun. Mari kita petik terong di kebun. Tolong bawakan keranjang."

Perempuan tua itu mulai memetik. Nene mengisi satu keranjang, lalu mengambil keranjang lain.

"Hei, Nene! Kau dan Ibu ada di sana?"

Suara itu milik suaminya—suaminya yang belakangan ini begitu jarang bangun pagi.

"Aku tidak tahu kau sudah bangun," Nene memohon maaf.

"Aku tiba-tiba saja terjaga. Para pelayan pun kelihatan kaget." Hideyoshi tersenyum cerah, pemandangan yang sudah cukup lama tak pernah dilihat Nene. "Takenaka Hanbei melaporkan bahwa kapal dengan bendera utusan sedang menuju ke sini dari Azuchi. Aku langsung bangun, pergi ke altar, lalu pergi ke sini untuk minta maaf karena mengabaikanmu akhir-akhir ini."

"Aha! Kau sudah minta maaf kepada para dewa!" ujar ibunya sambil terkekeh-kekeh.

"Benar. Setelah itu, rasanya aku harus minta maaf pada ibuku, dan bahkan pada istriku," Hideyoshi menambahkan dengan sungguh-sungguh. "Untuk itukah kau datang ke sini?"

"Ya, dan kalau saja kalian mengerti bagaimana perasaanku, aku tak perlu melakukannya lagi,"

"Oh, anak ini memang pintar."

Walaupun ibu Hideyoshi mungkin agak curiga melihat putranya tiba-tiba bersikap demikian ceria, ia segera memahami sebabnya.

"Tuan Maeda dan Tuan Nonomura baru saja tiba di gerbang. Mereka datang sebagai kurir resmi dari Azuchi. Tuan Hikoemon langsung menyambut dan membawa mereka ke ruang penerima tamu," Mosuke mengumumkan.

Hideyoshi menyuruh pelayannya pergi dan mulai memetik terong bersama ibunya. "Ah, terongnya tumbuh subur. Ibu sendirikah yang menaburkan pupuk?"

"Bukankah kau harus bergegas untuk menemui para kurir Yang Mulia?" tanya ibunya.

"Tidak perlu. Aku sudah bisa menebak maksud kedatangan mereka, jadi tak perlu bingung. Aku ingin memetik beberapa terong dulu. Tentu menyenangkan memamerkan warna zamrud yang berkilau dan berselubung embun pagi pada Yang Mulia Nobunaga."

"Kau akan memberikan terong kepada para utusan sebagai tanda mata untuk Yang Mulia?"

"Bukan, aku sendiri yang akan membawanya pagi ini."

"Apa?!"

Bagaimanapun, Hideyoshi telah membangkitkan kemarahan junjungannya, dan dikenakan tahanan rumah. Pagi itu ibunya mulai merasa ragu, dan dalam sekejap hampir bingung karena cemas.

"Tuanku? Kedatangan tuanku sudah dinanti-nanti." Hanbei datang menjemput Hideyoshi, yang akhirnya meninggalkan ladang terong.

Setelah persiapan untuk perjalanan tuntas,

Hideyoshi meminta para utusan menyertainya kembali ke Azuchi.

Tiba-tiba ia berhenti. "Oh, aku lupa sesuatu! Tanda mata untuk Yang Mulia." Ia menyuruh seorang pengikut mengambil keranjang berisi terong. Semuanya sudah ditutup daun, dan embun masih menempel.

Usia kota benteng Azuchi belum lagi setahun, tapi sepertiganya telah rampung dan para warganya hidup dalam kesejahteraan. Semua orang yang singgah di sini terkesan oleh kesibukan kota baru ini, oleh jalan berlapis pasir perak yang menuju gerbang benteng, tangga yang dibuat dengan bongkahan batu besar, dinding-dinding yang diplester, dan perlengkapan logam yang dipoles sampai berkilau.

Dan scmcniara pemandangan itu memang memukau, kemegahan *donjon* bertingkat lima tak dapat dilukiskan, apakah dilihat dari danau, dari jalan-jalan kota benteng di bawahnya, atau bahkan dari pekarangan benteng sendiri.

"Hideyoshi, kau datang." Suara Nobunaga terdengar dari balik pintu geser yang tertutup. Ruangan itu, di tengah-tengah pernis emas, merah, dan biru Azuchi, dihiasi oleh lukisan tinta yang bersahaja.

Hideyoshi masih agak jauh, menyembah di ruang sebelah.

"Kurasa kau sudah mendengamya, Hideyoshi, Hukumanmu sudah kubatalkan. Masuklah."

Hideyoshi maju perlahan-lahan dari ruang sebelah,

sambil membawa keranjang berisi terong.

Nobunaga menatapnya curiga. "Apa itu?"

"Ehm, moga-moga tanda mata ini berkenan di hati tuanku." Hideyoshi bergerak maju dan meletakkan keranjangnya di hadapan Nobunaga. "Ibu dan istri hamba menanam terong ini di kebun di benteng."

"Terong?"

"Tuanku mungkin menganggapnya tanda mata yang konyol dan aneh, tapi karena hamba datang naik perahu cepat, hamba pikir tuanku sempat melihat terong ini sebelum embunnya menguap. Hamba sendiri yang memetik semuanya tadi pagi."

"Hideyoshi, kurasa yang hendak kauperlihatkan tentu bukan terong maupun embun yang belum menguap. Apa sebenarnya yang hendak kausampaikan?"

"Tuanku tentu dapat menebaknya. Hamba pelayan yang tak berarti, tapi tuanku telah mengangkat hamba dari petani bersahaja menjadi pengikut yang menguasai wilayah senilai dua ratus dua puluh ribu gantang. Walau demikian, ibu hamba yang tua tak pernah lalai mengangkat pacul, menyiram sayur-mayur, dan menabur pupuk di ladang. Setiap hari hamba berterima kasih atas pelajaran yang diberikannya. Tanpa perlu berkata apa-apa, dia memberi tahu hamba, Tak ada yang lebih berbahaya daripada petani yang menjadi orang besar, dan kau sebaiknya membiasakan diri bahwa perasaan dengki orang lain berasal dari kesombongan mereka sendiri. Jangan lupa

masa lalumu di Nakamura, dan ingatlah selalu kemurahan hati yang ditunjukkan junjunganmu padamu."

Nobunaga mengangguk, dan Hideyoshi melanjutkan. "Percayakah tuanku bahwa hamba mungkin menyusun strategi yang tidak menguntungkan bagi tuanku, kalau hamba memiliki ibu seperti itu? Hamba menganggap pelajarannya sebagai jimat. Walaupun hamba bertikai secara terbuka dengan panglima pasukan, dalam dada hamba tidak ada kepalsuan."

Pada titik itu, tamu di samping Nobunaga menepuk pahanya dan berkata, "Terong ini benar-benar tanda mata yang baik. Nanti kita cicipi bersama."

Baru sekarang Hideyoshi menyadari bahwa ada orang lain di dalam ruangan: seorang laki-laki yang tampak berusia tiga puluhan. Mulutnya yang besar memperlihatkan kemauannya yang keras. Alisnya tebal, dan pangkal hidungnya agak melebar. Sulit dikatakan apakah ia keturunan petani atau sekadar berbadan tegap, tapi sorot matanya serta kilauan kulitnya yang berwarna merah tua menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan batin yang hebat.

'Apakah terong dari kebun ibu Hideyoshi juga menyenangkanmu, Kanbei? Aku sendiri senang menerimanya," ujar Nobunaga sambil tertawa. Kemudian, dengan sikap lebih serius, ia memperkenalkan tamunya pada Hideyoshi.

"Ini Kuroda Kanbei, putra Kuroda Mototaka, pengikut senior Odera Masamoto di Harima."

Mendengar ini, Hideyoshi tak sanggup menyembunyikan rasa terkejutnya. Kuroda Kanbei adalah nama yang terus-menerus didengarnya. Disamping itu, ia sering melihat surat-suratnya.

"Wah! Jadi, Tuan-lah Kuroda Kanbei."

"Dan aku berhadapan dengan Yang Mulia Hideyoshi, yang namanya sudah sering kudengar?"

"Selalu dalam surat."

"Ya, tapi aku tak bisa menganggap ini sebagai pertemuan kita yang pertama."

"Dan sekarang aku ada di sini, memohon ampun pada junjunganku. Aku khawatir Tuan akan menertawakanku. Inilah Hideyoshi, orang yang selalu dimarahi oleh junjungannya." Dan ia tertawa dengan suar, yang seakan-akan menyapu segala sesuatu. Nobunaga pun tertawa lepas. Dengan Hideyoshi ia bisa tertawa gembira mengenai hal-hal yang sebenarnya tidak menggembirakan.

Dalam waktu singkat, terong yang dibawa Hideyoshi selesai dimasak, dan tak lama kemudian ketiga orang itu sudah memulai pesta minum. Kanbei sembilan tahun lebih muda dari Hideyoshi, tapi tak kalah sedikit pan dalam pemahaman mengenai arus zaman atau intuisi tentang siapa vang akan meraih tampuk kekuasaan. Ia tak lebih dari putra pengikut sebuah marga berpengaruh di Harima, tapi ia mempunyai benteng kecil di Himeji, dan sejak muda telah menggenggam ambisi besar. Selain itu, dari orang di provinsi-provinsi Barat, hanya ia sendiri yang cukup

jeli membaca perkembangan, sehingga mendatangi Nobunaga dan diam-diam menekankan pentingnya penaklukan daerah tcrscbut. Pihak paling berkuasa di daerah Barat adalah marga Mori yang memiliki pengaruh di dua puluh provinsi. Kanbei hidup di tengah-tengah mereka, tapi ia tidak silau melihat kebesaran mereka. Ia menyadari bahwa sejarah bangsa mengalir ke satu arah. Dibekali pengertian ini, ia mencari-cari satu orang: Nobunaga. Dari sudut itu saja, sulit menganggap Kanbei sebagai orang kebanyakan. Sesungguhnya ia merupakan orang yang pandai membeda-bedakan.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa satu orang besar selalu dapat mengenali orang besar lainnya. Dalam percakapan mereka pada pertemuan Hideyoshi dan Kanbei tampak akrab, seakan-akan telah saling mengenal selama seratus tahun. *(created by syauqy_arr)*

# Si Monyet Menuju ke Barat

TIDAK lama setelah pertemuannya dengan Kanbei, Hideyoshi menerima tugas khusus dari Nobunaga.

"Sebenarnya." Nobunaga mulai berkata, "aku sendiri ingin memimpin pasukan dalam ekspedisi ini, tapi keadaan tidak memungkinkan. Karena alasan itu, aku mempercayakan semuanya padamu. Kau akan memimpin tiga pasukan, membawa mereka ke provinsi-provinsi Barat, dan membujuk marga Mori agar mau tunduk padaku. Ini tanggung jawab besar yang hanya dapat diemban oleh kau seorang. Bersediakah kau?"

Hideyoshi membisu. Ia begitu gembira dan dipenuhi rasa terima kasih sehingga tak sanggup menjawab langsung.

"Hamba menerima tugas ini," ia akhirnya berkata dengan emosi mendalam.

Ini baru kedua kali Nobunaga mengerahkan tiga pasukan dan menyerahkan kepemimpinan kepada salah satu pengikutnya. Sebelumnya ia menugaskan Katsuie sebagai panglima tertinggi operasi di Utara. Tapi karena demikian penting dan begitu sukar, penyerbuan ke provinsi-provinsi Barat tak dapat dibandingkan dengan operasi di Utara.

Hideyoshi merasa seolah-olah beban yang teramat berat diletakkan ke atas bahunya. Ketika melihat roman muka Hideyoshi yang ragu-ragu, Nobunaga

tiba-tiba waswas dan bertanya-tanya apakah tanggung jawab tersebut tidak terlalu berat. "Apakah Hideyoshi memiliki kepercayaan diri untuk memikul tanggung jawab ini?" ia bertanya dalam hati.

"Hideyoshi, apakah kau akan kembali dulu ke Benteng Nagahama sebelum mengerahkan pasukan?" tanya Nobunaga. "Atau kau lebih suka bertolak dari Azuchi?"

"Jika tuanku memperkenankan, hamba akan berangkat dari Azuchi hari ini juga."

"Kau tidak menyesal meninggalkan Nagahama?"

"Tidak. Ibu, istri, dan anak angkat hamba berada di sana. Mengapa hamba harus merasa sedih?"

Anak angkat yang dimaksud adalah putra keempat Nobunaga, Tsugimaru. Hideyoshi telah diperkenankan Nobunaga untuk membesarkannya.

Nobunaga tertawa, lalu bertanya, "Kalau operasi ini ternyata berkepanjangan dan provinsi asalmu jatuh ke tangan anak angkatmu, di mana kau akan membentuk wilayahmu sendiri?"

"Setelah menundukkan daerah Barat, hamba akan memintanya."

"Dan kalau tidak diberikan?"

"Barangkali hamba bisa menaklukkan Kyushu dan tinggal di sana." Nobunaga tertawa terbahak-bahak, dan melupakan perasaan waswasnya kemula.

Dengan gembira Hideyoshi kembali ke ruangannya, dan segera menceritakan perintah Nobunaga pada Hanbei. Hanbei langsung mengirim kurir pada

Hikoemon, yang bertanggung jawab di Nagahama selama Hideyoshi pergi. Hikoemon berjalan sepanjang malam, memimpin pasukan untuk bergabung dengan majikannya. Sementara itu, sebuah pemberitahuan diedarkan pada semua jendral Nobunaga, berisi kabar mengenai penugasan Hideyoshi.

Ketika Hikoemon tiba pada pagi hari dan mendatangi ruangan Hideyoshi, ia menemukan Hideyoshi sendirian, sedang mengoleskan *moxa* ke tulang kering.

"Itu persiapan yang baik untuk menghadapi operasi militer," ujar Hikoemon.

"Aku masih punya setengah lusin bekas luka di punggung, dari waktu aku diobati dengan *moxa* ketika aku kanak-kanak." jawab Hideyoshi sambil mengenakan gigi karena menahan panas yang hebat. "Aku tidak suka *moxa* karena sengatannya, tapi kalau aku tidak melakukan ini, ibuku akan cemas. Kalau kaukirim kabar ke Nagahama, tolong tuliskan bahwa aku memakai *moxa* setiap hari."

Begitu selesai mengoleskan *moxa*, Hideyoshi berangkat ke garis depan. Pasukan yang bertolak dari Azuchi pada hari itu benar-benar memesona. Nobunaga mengamati mereka dari *donjon*. Si Monyet dari Nakamura sudah maju sekali, ia berkata dalam hati. Tak terhitung banyaknya perasaan yang melintas di dadanya ketika ia menyaksikan panji berlambang labu emas milik Hideyoshi menghilang di kejauhan.

Provinsi Harima merupakan mutiara giok dalam

pertarungan antara naga dari Barat dan macan dari Timur. Apakah provinsi itu akan bergabung dengan kekuatan Oda yang sedang bangkit? Atau justru berpihak pada kekuasaan tua marga Mori?

Semua marga, baik yang besar maupun yang kecil, di provinsi-provinsi Barat yang membentang dari Harima ke Hoki kini menghadapi pilihan yang sukar.

Beberapa berpcndapat. "Marga Mori merupakan kekuatan utama di daerah Barat. Mereka tentu takkan runtuh."

Yang lain, yang tidak begitu yakin, membalas. "Tidak, kita tak bisa mengabaikan orang-orang Oda yang tiba-tiba menanjak dengan pesat."

Orang biasa mengambil keputusan dengan membandingkan kelebihan kedua belah pihak—luas wilayah masing-masing, jumlah praiurit, dan sekutu. Tapi dalam hal ini, mengingat hebatnya pengaruh marga Mori dan luasnya wilayah marga Oda, kekuatan kedua belah pihak tampak seimbang.

Siapa yang akan menaklukkan masa depan?

Provinsi-provinsi Barat yang terombang-ambing antara gelap dan terang serta tak sanggup menentukan pilihan inilah yang dituju oleh pasukan Hideyoshi pada hari kedua puluh tiga di Bulan Kesepuluh.

Ke Barat. Ke Barat.

Tanggung jawabnya teramat berat. Ketika Hideyoshi berkuda di bawah panji berlambang labu emas, wajahnya tampak cemas. Usianya empat puluh satu tahun. Kedua bibirnya merapat, membentuk garis

panjang, sewaktu kudanya melangkah tenang. Debu yang ditcrbangkan angin menyelubungi seluruh pasukan.

Sesekali Hideyoshi mengingatkan diri bahwa ia sedang maju ke provinsi-provinsi Barat. Bagi Hideyoshi sendiri, hal ini tidak banyak pengaruhnya, tapi ketika ia bertolak dan Azuchi, para jendral lain mengucapkan selamat padanya.

"Yang Mulia akhirnya mengambil keputusan tepat dan mengusahakan agar kau dapat berguna. Tuan Hideyoshi, Tuan tidak kalah dari siapa pun. Tuan harus membalas kemurahan hati Yang Mulia."

Berlawanan dengan ini, Shibata Katsuie tampak sangat tidak senang. "Apa? Dia ditunjuk sebagai panglima tertinggi operasi di provinsi-provinsi Barat?!" Katsuie tertawa mengejek ketika membayangkannya.

Mudah dipahami mengapa Katsuie berpikiran seperti itu. Pada waktu Hideyoshi masih seorang pelayan yang bertugas membawa sandal Nobunaga dan bertempat tinggal di kandang bersama kuda-kuda, Katsuie sudah menjadi jendral marga Oda. Selain itu, ia menikah dengan adik Nobunaga dan memimpin provinsi senilai lebih dari tiga ratus ribu gantang. Dan kemudian, ketika Katsuie dijadikan panglima tertinggi operasi Utara, Hideyoshi telah melanggar perintah dan kembali ke Nagahama tanpa pemberitahuan lebih dulu. Sebagai pengikut senior, Katsuie kini melakukan berbagai manuver politik untuk mengecilkan arti penyerbuan kc provinsi-provinsi Barat.

Di atas kudanya dalam perjalanan ke daerah Barat itu, tak putus-putusnya Hideyoshi terkekeh-kekeh.

Segala hal itu tiba-tiba melintas dalam benaknya pada waktu ia mulai jemu dengan ketenteraman di jalan yang menuju ke Barat. Hideyoshi tertawa keras-keras. Hanbei, yang berkuda di sebelahnya, menduga ada yang terlewatkan olehnya dan bertanya. "Tuanku mengatakan sesuatu?" sekadar untuk memastikannya.

"Oh, tidak," jawab Hideyoshi.

Pasukannya telah menempuh jarak cukup jauh hari ini, dan mereka telah mendekati perbatasan Harima.

"Hanbei, ada kejutan menyenangkan untukmu kalau kita memasuki Harima nanti."

"Hmm, apa kiranya?"

"Rasanya kau belum pernah berjumpa dengan Kuroda Kanbei."

"Belum, hamba belum pernah berjumpa dengannya, tapi sudah lama hamba mendengar namanya disebut-sebut."

"Dia tokoh yang patut diperhatikan. Kalau bertemu dia, kau tentu segera berteman dengannya."

"Hamba telah banyak mendengar centa tentang dia."

"Dia putra pengikut senior marga Odera, dan baru berumur tiga puluhan."

"Bukankah operasi ini diprakarsai olehnya?"

"Benar. Dia cerdas dan bermata jeli."

"Tuanku kenal baik dengannya?"

"Aku mengenalnya lewat surat, tapi baru-baru ini di

Azuchi aku bertemu dia untuk pertama kali. Kami berbincang-bincang secara terbuka selama setengah hari. Ah, aku merasa yakin sekali. Dengan Takenaka Hanbei di sisi kiri dan Kuroda Kanbei di sisi kanan, aku telah memiliki staf lapangan."

Tiba-tiba terjadi sesuatu yang menimbulkan kekacauan dalam pasukan. Tawa salah seorang pelayan meledak.

Hikoemon menoleh dan memberikan perintah pada Mosuke, kepala para pelayan. Mosuke lalu menghardik para pelayan di belakangnya. "Diam! Sebuah pasukan harus maju dengan penuh wibawa."

Ketika Hideyoshi menanyakan apa yang terjadi, Hikoemon tampak salah tingkah. "Karena hamba mengizinkan para pelayan berkuda, mereka bermain-main dan mengacaukan barisan, seakan-akan hendak berpiknik. Mereka membuat kegaduhan dan bersenda gurau, dan Mosuke pun tak dapat mengendalikan mereka. Mungkin lebih baik kalau hamba menyuruh mereka berjalan kaki."

Hideyoshi memaksakan tawa dan memandang ke belakang. "Mereka bersuka ria karena mereka masih muda, dan kegembiraan mereka tentu sukar dihalau. Biarkan saja mereka. Belum ada yang jatuh dari kudanya, bukan?"

"Yang paling muda dari mereka, Saluchi, rupanya tidak biasa berkuda, dan ada yang sengaja membuatnya terjatuh."

"Saluchi jatuh dari kuda? Hmm, itu pun latihan

yang berguna."

Berbeda dengan kepemimpinan Katsuie yang serbamuram, atau kekerasan dan ketegasan Nobunaga, gaya kepemimpinan Hideyoshi berciri satu hal: keriangan. Apa pun kesulitan yang menimpa pasukannya, mereka tetap memancarkan keriangan dan keharmonisan sebagai satu keluarga besar.

Jadi, walaupun para pelayan, yang berusia antara sebelas sampai enam belas tahun telah melanggar disiplin militer, Hideyoshi sebagai "kepala keluarga" hanya mengedipkan mata dan berkata. "Biarkan saja mereka."

Hari sudah mulai gelap ketika barisan depan memasuki Harima, sebuah provinsi sekutu di tengah-tengah wilayah musuh. Karena bingung tindakan apa yang harus mereka ambil, dan di bawah tekanan hebat dari provinsi-provinsi tetangga mereka, para warga Harima kini menyalakan api unggun di mana-mana dan menyambut kedatangan pasukan Hideyoshi dengan hangat.

Pasukan Hideyoshi telah menempuh langkah pertama dalam penyerbuan provinsi-provinsi Barat. Ketika barisan panjang itu memasuki benteng sambil berbaris dua-dua, bunyi keletak-keletak meramaikan suasana. Korps pertama terdiri atas para pembawa panji; korps kedua merupakan korps penembak; yang ketiga korps pemanah; yang keempat pasukan tombak; yang kelima pasukan pedang. Korps tengah terdiri atas samurai berkuda dan pcrwira-perwira yang menge-

lilingi Hideyoshi. Dengan para penabuh genderang, polisi militer, para inspektu,. para penuntun kuda cadangan dan kuda beban, serta para pengintai. Pasukan itu berkekuatan sekitar tujuh ribu lima ratus orang, dan setup penonton harus mengakuinya sebagai kekuatan yang hebat.

Kuroda Kanbei berdiri di gerbang, menyambut mereka. Ketika Hideyoshi melihatnya, ia segera turun dari kuda dan menghampiri Kanbei sambil tersenyum. Kanbei pun maju dengan seruan selamat datang dan tangan terentang. Mereka bertegur sapa seperti dua sahabat yang sudah saling mengenal bertahun-tahun, lalu masuk ke dalam benteng. Kanbei memper-kenalkan Hideyoshi kepada para pengikutnya yang baru. Masing-masing orang menyebutkan namanya, dan mengucapkan sumpah setia pada Hideyoshi.

Di antara orang-orang itu ada laki-laki yang tampak istimewa. "Hamba Yamanaka Shikanosuke." ia memperkenalkan diri, "salah satu dari sedikit pengikut marga Amako yang masih hidup. Sampai sekarang tuanku dan hamba bertempur saling berdampingan, tapi di resimen bcrbeda, jadi kita tak pernah berjumpa. Tapi hati hamba melonjak gembira sewaktu mendengar bahwa tuanku akan menyerbu daerah Barat, dan hamba memohon agar Yang Mulia Kanbei memberikan rekomendasi untuk hamba."

Walaupun Shikanosuke sedang berlutut dengan kepala tertunduk, dengan mclihat bahunya yang lebar Hideyoshi langsung tahu bahwa ia jauh lebih tinggi

dan tegap dari rata-rata. Dalam keadaan tegak, tinggi badan Shikanosuke melebihi 180 senti. Usianya sekitar tiga puluh tahun. Kulitnya bagaikan besi dan sorot matanya menusuk seperti mata elang. Hideyoshi menatapnya sejenak, seakan-akan tak dapat mengingat siapa laki-laki itu.

Kanbei membantunya. "Di zaman ini jarang ada orang sesetia dia. Dulu dia mengabdi pada Amako Yoshihisa, seorang bangsawan yang dihancurkan oleh orang-orang Mori. Selama bertahun-tahun Shikanosuke memperlihatkan kesetiaannya, bahkan dalam keadaan paling memprihatinkan sekalipun. Selama sepuluh tahun terakhir ia turut serta dalam berbagai pertempuran dan hidup sebagai pengembara, mengusik marga Mori dengan pasukan-pasukan kecil, dalam rangka mengembalikan bekas junjungannya ke wilayah yang menjadi haknya."

"Aku pun sudah mendengar nama Yamanaka Shikanosuke yang setia. Tapi apa maksudmu sewaktu kau berkata bahwa kita bertempur di resimen berbeda?" tanya Hideyoshi.

"Dalam operasi melawan marga Matsunaga, hamba bertempur bersama pasukan Yang Mulia Mitsuhide di Gunung Shigi."

"Kau hadir di Gunung Shigi?"

Sekali lagi Kanbei angkat bicara. "Tahun-tahun kesetiaan di tengah penderitaan akhirnya sia-sia karena marga Amako dikalahkan marga Mori. Kemudian, dia diam-diam memohon bantuan Yang

Mulia Nobunaga. melalui jasa baik Yang Mulia Katsuie. Dalam pertempuran di Gunung Shigi-lah Shikanosuke memenggal kepala Kawai Hidetaka yang terkenal ganas."

"Rupanya kau yang menghabisi Kawai," ujar Hideyoshi, seakan-akan segala keraguannya telah sirna. Sekali lagi ia menatap Shikanosuke, kali ini sambil tersenyum lebar.

***

Dalam waktu singkat Hideyoshi telah memperlihatkan kehebatan pasukannya. Dua benteng, masing-masing di Sayo dan Kozuki, bertekuk lutut, dan di bulan yang sama Hideyoshi menaklukkan marga Ukita, sekutu marga Mori. Takenaka Hanbei dan Kuroda Kanbei selalu berada di sisi Hideyoshi.

Perkemahan utama dipindahkan ke Himeji. Selama itu, Ukita Naoie terus meminta bala bantuan marga Mori. Pada waktu yang sama, orang-orang Mori memberikan pasukan berkekuatan delapan ratus prajurit kepada Makabe Harutsugu, samurai paling tangguh di Bizen. Dengan pasukan itu, Benteng Kozuki berhasil direbut kembali oleh Makabe.

"Hideyoshi ini ternyata tidak ada apa-apanya." Makabe berkoar.

Gudang-gudang mesiu dan makanan di Benteng Kozuki diisi lagi, dan pasukan baru dikirim sebagai bala bantuan.

"Hamba rasa kita tak bisa melepaskannya begitu saja," ujar Hanbei.

"Rasanya memang begitu." kata Hideyoshi dengan hati-hati. Sejak datang ke Himeji, Hideyoshi telah mempelajari situasi di provinsi-provinsi Barat. "Menurutmu, siapa yang harus kutugaskan? Kelihatannya pertempuran ini akan berlangsung sengit."

"Satu-satunya pilihan adalah Shikanosuke."

"Shikanosuke?"

Kanbei segera menyatakan sependapat.

Shikanosuke menerima perintah Hideyoshi, menyiapkan pasukannya sepanjang malam, dan maju ke Benteng Kozuki. Akhir tahun sudah dekat, dan udara teramat dingin.

Para perwira dan anak buah Shikanosuke dibakar oleh semangat yang sama seperti komandan mereka. Orang-orang itu telah berikrar untuk menundukkan marga Mori dan mengembalikan Katsuhisa, pemimpin marga Amako, ke kedudukan yang menjadi haknya, dan kesetiaan serta keberanian mereka tak perlu diragukan.

Ketika jendral-jendral Ukita menerima laporan para pengintai bahwa mereka berhadapan dengan marga Amako, di bawah komando Shikanosuke, mereka langsung diserang rasa ngeri. Hanya mendengar nama Shikanosuke, mereka merasakan kengerian yang mungkin dialami seekor burung kecil saat menghadapi macan yang mengamuk.

Mereka lebih takut terhadap serangan Shikanosuke

daripada terhadap serangan yang dipimpin oleh Hideyoshi sendiri.

Dari segi itu, Shikanosuke merupakan orang paling tepat untuk merebut Benteng Kozuki. Bagaimanapun. dengan kesetiaan dan keberaniannya yang tak tergoyahkan, ia telah menimbulkan malapetaka dan membangkitkan kengerian seperti dewa yang murka. Jendral paling tangguh dari marga Ukita pun, Makabe Harutsugu, meninggalkan Benteng Kozuki tanpa pertempuran, karena yakin akan kehilangan terlalu banyak orang jika ia diam di tempat dan melawan Shikanosuke.

Pada saat anak buah Shikanosuke memasuki benteng dan melaporkan bahwa benteng itu berhasil direbut tanpa pertumpahan darah. Makabe telah meminta bala bantuan. Setelah bergabung dengan pasukan di bawah pimpinan saudaranya, sehingga kekuatan mereka mencapai sekitar seribu lima ratus sampai seribu enam ratus orang, Makabe maju lagi untuk melancarkan serangan balasan, dan berhenti di tengah awan debu di sebuah dataran tak jauh dari benteng.

Shikanosuke memperhatikannya dari menara jaga. "Sudah dua minggu tak ada hujan. Mari kita berikan sambutan hangat untuk mereka," katanya sambil tertawa.

Shikanosuke membagi anak buahnya menjadi dua kelompok. Setelah larut malam, mereka melancarkan serangan mendadak, dan satu kelompok membakar

rumput-rumput kering di sekitar musuh. Dikelilingi api yang berkobar-kobar, pasukan Ukita terpaksa lari dalam keadaan kacau-balau.

Kini korps kedua mulai benindak dan maju untuk membinasakan mereka. Tak ada yang tahu berapa jumlah musuh yang tewas dalam pembantaian ini, tapi komandan musuh, Makabe Harutsugu, dan saudara-nya sama-sama menemui ajal.

"Rasanya mereka sudah jera sekarang."

"Tidak, mereka akan kembali lagi."

Pasukan Shikanosuke kembali ke Kozuki sambil mengumandangkan nvanyian kemenangan. Tapi kemudian seorang kurir dari markas besar di Himeji tiba, membawa perintah untuk mengosongkan benteng dan kembali ke Himcji. Tidak mengherankan bahwa perintah ini menimbulkan kemarahan besar dalam segenap pasukan. mulai dari Amako Katsuhisa, si kepala marga, hingga ke jajaran bawah. Mengapa mereka harus mengosongkan benteng yang baru saja mereka rebut dan tangan musuh—apalagi benteng ini terletak di tempat strategis?

"Bagaimanapun, dia panglima teninggi," ujar Shika-nosuke, yang harus menghibur Amako Katsuhisa dan anak buahnya, dan kembali ke Himeji.

Ketika tiba di sana, ia segera menghadap Hideyoshi. "Jika hamba diperkenankan berbicara terus terang, semua perwira dan anak buah hamba tercengang mendengar perintah Yang Mulia. Hamba pun merasa-kan hal yang sama."

"Untuk menjaga kcrahasiaan rencanaku, aku sengaja tidak menyampaikan alasan gerak mundur ini pada kurir yang kukirim, tapi sekarang aku akan menjelaskannya. Benteng Kozuki merupakan umpan yang baik untuk memancing orang-orang Ukita. Jika kita mengosongkannya, mereka pasti akan memulihkan persediaan perbekalan, senjata, dan mesiu. Mungkin mereka malah akan menambah pasukan penjaga. Dan saat itulah kita bergerak!" Hideyoshi tertawa. Sambil merendahkan suara, ia bersandar ke depan dan mwnuding ke arah Bizen dengan kipas perang. "Tak pelak lagi. Ukita Naoie menduga aku akan kembali menyerang Benteng Kozuki. Hanya saja kali ini dia sendiri memimpin pasukan besar, dan kita akan menyiasatinya. Jangan gusar, Shikanosuke."

Pergantian tahun telah tiba. Laporan-laporan para pengintai tepat seperti yang diduga: Orang-orang Ukita memindahkan perbekalan dalam jumlah besar ke Benteng Kozuki. Komando benteng tersebut diberikan pada Ukita Kagetoshi, dan pasukan pilihan dikirim untuk berjaga-raga di tembok pertahanan.

Hideyoshi mengepung benteng itu dan memerintahkan Shikanosuke beserta pasukannya yang berkekuatan sepuluh ribu orang bersembunyi di sekitar Sungai Kumami.

Sementara itu, Ukita Naoie, yang merencanakan serangan menjepit terhadap pasukan Hideyoshi dengan bekerja sama dengan pasukan penjaga

benteng, bertindak sebagai panglima pasukan Bizen.

Umpan telah terpasang. Ketika Naoie menyerang Hideyoshi, Shikanosuke menyambar bagaikan angin puyuh, meluluhlaniakkan pasukan Naoie. Hanya dengan susah payah Naoie berhasil menyelamatkan nyawanya. Setelah mengatasi orang-orang Ukita, Shikanosuke bergabung dengan Hideyoshi untuk serangan besar-besaran terhadap Benteng Kozuki.

Hideyoshi melancarkan serangan api. Begitu banyak orang tewas dalam kobaran api di benteng itu, sehingga tempat itu dikenal sebagai Lembah Neraka di Kozuki oleh generasi-generasi selanjutnya.

"Kali ini aku takkan menyuruhmu mengosongkan benteng." Hideyoshi berkata pada Amako Katsuhisa. "Jagalah baik-baik."

Begitu Hideyoshi selesai membereskan Tajima dan Harima, ia kembali ke Azuchi dengan membawa kemenangan. Ia tinggal kurang dari sebulan di sana, sebelum bertolak lagi ke dacrah Barat di Bulan Kedua.

Selama selang waktu itu, provinsi-provinsi Barat terburu-buru menyiapkan diri untuk menghadapi peperangan. Ukita Naoie mengirim pesan mendesak kepada marga Mori:

*Situasinya suram. Urusan mi tidak hanya menyangkut Provinsi Harima. Sekarang Amako Katsuhisa dan Yamanaka Shikanosuke menduduki Benteng Kozuki, dengan dukungan Hideyoshi. Masalah ini akan membawa dampak serius yang tak bisa dtabaikan oleh marga Mori. Apa maksud semuanya ini, kalau bukan langkah pertama*

*pihak Amako—yang telah dihancurkan oleh marga Mori—untuk merebut kembali tanah mereka yang hilang? Seyogyanya marga Mori tidak menutup mata terhadap perkembangan ini, melainkan mengirim pasukan besar dan menghancurkan mereka sekarang. Kami, para samurai Ukita, akan membentuk barisan depan dan membalas budi atas kebaikan-kebaikan di masa lampau.*

Jendral-jendral kepercayaan Mori Terumoto adalah putra-putra kakeknya. Mori Motonari yang tersohor. Mereka dikenal sebagai "Kedua Paman Marga Mori". Kcdua-duanya diwarisi bakat Motonari. Kobayakawa Takakage adalah laki-laki berpengetahuan luas, sedangkan Kikkawa Motoharu memiliki ketenangan, kebajikan, dan kecakapan.

Pada masa hidupnya, Motonari menguliahi anak-anaknya sebagai berikut. "Pada umumnya, tak ada yang lebih mengundang bencana daripada orang yang ingin meraih kepemimpinan seluruh negeri, tapi tidak memiliki kemampuan untuk memegang tampuk pemerintahan. Kalau orang seperti itu memanfaatkan keadaan zaman dan berusaha merebut kekuasaan, kehancuranlah yang akan menyusul. Sadarilah status kalian, pimpinlah provinsi-provinsi Barat, dan bertahanlah di kawasan penting ini. Kalian tak perlu melakukan apa-apa selain berusaha agar tidak ketinggalan dari orang lain.

Peringatan Motonari masih dihargai sampai hari itu. Dan inilah sebabnya marga Mori tidak memiliki ambisi seperti marga Oda, Uesugi, Takeda, maupun

Tokugawa. Walaupun mereka menampung bekas shogun, Yoshiaki, berkomunikasi dengan para biksu-prajurit Honganji, dan bahkan membentuk persekutuan rahasia dengan Uesugi Kenshin, semuanya semata-mata demi perlindungan provinsi-provinsi Barat. Di hadapan serbuan Nobunaga, benteng-benteng di provinsi-provinsi yang berada di bawah kendali marga Mori merupakan garis pertahanan pertama wilayah mereka .

Tapi kini daerah Barat sendiri yang menghadapi serangan-serangan gencar. Satu mata ramai garis pertahanan itu telah terputus, membuktikan bahwa provinsi-provinsi Barat pun tak dapat menutup diri terhadap perputaran zaman.

"Pasukan utama sebaiknya dibentuk oleh gabungan kekuatan Terumoto dan Takakage, dan mereka harus menyerang Kozuki bersama-sama. Aku akan memimpin para prajurit Inaba, Hoki, Izumo, dan Iwami, bergabung dengan para prajurit Tamba dan Tajima di tengah jalan, lalu menyerbu ibu kota, bekerja sama dengan para biksu-prajurit Honganji, dan menghantam markas besar Nobunaga di Azuchi."

Sirategi berani ini diajukan oleh Kikkawa Motoharu, tapi baik Mori Terumoto maupun Kobayakawa Takakage tidak menyetujuinya, karena menganggap rencana itu terlalu ambisius. Akhirnya diputuskan bahwa mereka akan menyerang Benteng Kozuki dulu.

Di Bulan Ketiga, pasukan Mori berkekuatan tiga

puluh lima ribu orang bertolak ke Utara. Hideyoshi telah pergi ke Benteng Kakogawa di Harima, tapi pasukannya hanya berjumlah tujuh ribu lima ratus orang. Dengan mengerahkan sekutu-sekutunya di Harima pun pasukannya bukan tandingan orang-orang Mori.

Hideyoshi berusaha tetap tampak tenang, dan menyatakan bahwa bala bantuan akan dikirim jika diperlukan. Namun pasukannya dan para sekutunya terguncang oleh kekuatan musuh yang mereka hadapi. Tanda ketidaksetiaan segera terlihat. Bessho Nagaharu, penguasa Benteng Miki dan sekutu utama Nobunaga di bagian timur Harima, membelot ke kubu musuh. Bessho menyebarkan desas-desus palsu tentang Hideyoshi untuk membenarkan peng-khianatannya, dan secara bersamaan ia mengundang pihak Mori ke bentengnya.

Sekitar waktu itulah Hideyoshi menerima kabar tak terduga: Uesugi Kenshin dari Echigo telah tiada. Bukan rahasia lagi bahwa Kenshin amat menggemari *sake*, dan sementara orang menduga ia meninggal akibat penyakit ayan. Tapi ada pula yang berpendapat ia dibunuh. Malam itu Hideyoshi berdiri di atas Gunung Shosha, pandangannva menerawang ke bintang-bintang, dan ia mengenang kehebatan dan kehidupan Uesugi Kenshin.

Benteng Miki mempunyai beberapa benteng cabang di Ogo, Hataya, Noguchi, Shikata, dan Kanki, dan semuanya mengikuii jejak Miki dan mengibarkan

bendera pemberontakan. Para komandan benteng-benteng itu mencemooh Hideyoshi dan pasukannya yang kecil.

Pada titik inilah Kanbei mengusulkan strategi baru pada Hideyoshi.

"Kita mungkin akan terpaksa meremukkan benteng-benteng kecil itu satu per satu. Tapi menurut hamba, merebut Benteng Miki dengan menyingkirkan kerikil-kerikil di sekiurnya merupakan strategi terbaik."

Hideyoshi mula-mula merebut Benteng Noguchi, memaksa Kanki dan Takasago untuk menyerah, dan membakar desa-desa tetangga satu per satu. Ia sudah setengah berhasil menundukkan marga Bessho ketika sepucuk surat penting dari Shikanosuke tiba dari Benteng Kozuki yang tengah dikepung.

*Kami dikepung pasukan Mori berkekuatan besar. Situasi kami amat menyedthkan. Harap kirim bala bantuan. Para prajurit Kobayakawa berjumlah lebih dari dua puluh ribu orang. Kikkawa memimpin enam belas ribu orang. Selain itu, Ukita Naoie pun ber-gabung dengan pasukan berkekuatan lima belas ribu orang, jadi seluruhnya pasti tak kurang dan lima puluh ribu orang. Untuk memutuskan hubungan antara Kozuki dan sekutu-sekutunya, pasukan musuh menggali selokan panjang melintasi lembah, serta mendirikan tembok pertahanan dan penghalang. Mereka juga memiliki sekitar tujuh ratus kapal perang yang sedang berlayar di perairan Harima dan Settsu. Tampaknya mereka akan mengirim bala bantuan dan perbekalan lewat darat.*

Mau tak mau sepak terjang Hideyoshi terhenti oleh laporan ini. Masalah yang mereka hadapi memang sangat berat. Dan mendesak untuk ditangani. Tapi bukan suatu kejutan, sebab pengerahan pasukan Mori sebelumnya sudah diperhitungkan dalam rencana Hideyoshi.

Setiap kali menghadapi masalah, perasaan Hideyoshi diwujudkan dalam bentuk kening berkerut. Karena telah meramalkan perkembangan terakhir, ia sudah minta bala bantuan dari Nobunaga, tapi sejauh ini belum ada jawaban dari ibu kota. Hideyoshi tidak memiliki bayangan sama sekali apakah bala bantuan sudah dikirim atau justru tidak akan datang.

Benteng Kozuki, yang kini mati-matian dipertahankan oleh Amako Katsuhisa dan Shikanosuke, terletak di pertemuan tiga provinsi: Bizen, Harima, dan Mimasaka. Walaupun hanya benteng kecil di dekat desa pegunungan, Benteng Kozuki menempati posisi strategis yang sangat penting.

Jika seseorang hendak memasuki daerah Sanin, Kozuki merupakan tantangan pertama yang harus dikuasai. Dengan sendirinya orang-orang Mori mempertimbangkan hal ini secara serius, dan Hideyoshi terkesan oleh kejelian musuh dalam membaca situasi. Tapi kekuatannya tidak mcmadai untuk membagi pasukannya menjadi dua.

Nobunaga bukanlah orang berjrwa kerdil yang tak sanggup mempercayakan tugas-tugas penting pada orang-orang di bawah komandonya. Tapi pada

dasarnya segala sesuatu harus berada di tangannya. Ia berpegang pada prinsip bahwa jika seseorang mengancam kendalinya, orang itu tak boleh dipercaya sedikit pun. Hideyoshi mengetahui hal ini dari pengalaman. Walaupun ia diberi tanggung jawab sebagai panglima tertinggi dalam operasi itu, ia tak pernah mengambil keputusan besar seorang diri.

Jadi, ia acap kali mengirim kurir untuk menanyakan pendapai Nobunaga, biarpun timbul kesan bahwa ia meminta petunjuk dari Azuchi untuk setiap persoalan sekecil apa pun. Ia mengutus pengikut-pengikut kepercayaan untuk memberikan laporan terperinci, sehingga Nobunaga selalu memahami perkembangan terakhir.

Setelah mengambil keputusan dengan cara seperti biasa, Nobunaga langsung memerintahkan persiapan untuk keberangkatannya. Namun para jendral lain memperingatkannya. Nobumori. Takigawa, Hachiya, Mitsuhide—semua nya berpendapat sama.

"Medan di Harima sangat berat, penuh gunung-gunung dan jalan setapak yang sukar dilewati. Bukankah lebih baik kalau tuanku mengirim bala bantuan lebih dulu, dan menunggu tindakan musuh?"

Jendral lain melanjutkan. "Dan operasi tuanku di daerah Barat ternyata berkepanjangan, para biksu-prajurit Honganji mungkin memotong jalan kita dari belakang, dan mengancam prajurit-prajurit kita dari darat maupun laut."

Nobunaga berhasil dipengaruhi oleh alasan-alasan

mereka dan menunda keberangkaiannya. Tapi jangan lupa perasaan para jendral terhadap Hideyoshi, setiap kali rapat perang diadakan. Tanpa mengatakan secara terbuka, mereka seakan-akan mempertanyakan mengapa Hideyoshi ditunjuk sebagai panglima tertinggi. Tak perlu orang bermata jeli untuk mengetahui bahwa mereka menganggap Hideyoshi tak sanggup mengemban tanggung jawab itu. Dan di samping segala tuduhan tak langsung, masih ada satu hal lagi: biarpun Nobunaga sendiri yang pergi, tetap saja Hideyoshi yang akan menerima semua pujian.

Dengan mcmimpin bala bantuan berkekuatan dua puluh ribu orang, Nobumori, Takigawa, Niwa, dan Mitsuhide bertolak dari ibu kota dan mencapai Harima pada awal Bulan Kelima. Belakangan Nobunaga mengirim putranya, Nobutada, untuk bergabung dengan mereka.

Sementara itu, setelah memperkuat pasukan utamanya dengan ujung tombak bala bantuan di bawah komando Araki Murashige. Hideyoshi memindahkan seluruh pasukan, yang kini berada di sebelah timur Benteng Kozuki, ke Gunung Takakura. Ketika mengamati posisi Benteng Kozuki dari tempat itu, ia menyadari bahwa akan sukar sekali menghubungi orang-orang di dalam benteng.

Baik Sungai Ichi maupun anak-anak sungainya mengalir di kaki gunung tempat Benteng Kozuki berdiri. Selain itu, baik ke barat laut maupun ke tenggara bentengnya terlindung oleh tebing-tebing

Gunung Okami dan Gunung Taihei. Mendekati benteng itu merupakan hal yang mustahil.

Sebenarnya ada satu jalan, tapi jalan itu ditutup oleh pihak Mori. Melewati jalan itu, kubu-kubu pertahanan dan panji-panji musuh tampak di setiap sungai, lembah, dan gunung. Sebuah benteng dengan pertahanan alami seperti ini dapat bertahan terhadap serangan musuh, tapi letaknya menimbulkan kesulitan besar bagi bala bantuan yang berusaha mencapainya.

"Tak ada yang bisa kita lakukan." Hideyoshi berkeluh kesah. Sepertinya ia mengakui bahwa sebagai jendral, ia kehabisan akal untuk menyusun strategi.

Akhirnya, ketika malam tiba, ia memerintahkan anak buahnya untuk membuat api unggun besar. Tak lama kemudian, lidah api raksasa terlihat dari Gunung Takakura sampai ke sekitar Gunung Mikazuki, melewati puncak-puncak dan lembah-lembah. Pada siang hari, tak terhitung banyaknya panji dan bendera digantung di pepohonan di tempat-tempat tinggi, sehingga menunjukkan kehadiran pasukan Hideyoshi kepada musuh, dan memberi semangat kepada pasukan kecil di dalam benteng. Ini berlangsung sampai Bulan Kelima. sampai kedatangan bala bantuan berkekuatan dua puluh ribu orang di bawah Nobumori, Niwa, Takigawa, dan Mitsuhide.

Semuanya kembali bersemangai, tapi hasil yang diperoleh tidak membenarkan kegembiraan seperti itu. Masalahnya, kini terlalu banyak jendral tersohor berkumpul di satu tempat, dan dalam keadaan bahu-

membahu dengan Hideyoshi, tak seorang pun bersedia menduduki posisi lebih rendah. Baik Niwa maupun Nobumori merupakan senior Hideyoshi, sementara Mitsuhide dan Takigawa setaraf dengannya dalam hal popularitas dan kecerdasan.

Mereka sendiri menimbulkan suasana serbaragu mengenai siapa sesungguhnya panglima tertinggi. Perintah tak bisa melalui dua jalur, namun kini perintah diberikan oleh beberapa jendral. Pihak musuh dapat mencium kesulitan seperti itu. Pasukan Mori cukup awas untuk memahami perkembangan situasi. Suatu malam, pasukan Kobayakawa menyusuri bagian belakang Gunung Takakura dan melancarkan serangan mendadak terhadap perkemahan Oda.

Korban berjatuhan di kalangan anak buah Hideyoshi. Kemudian pasukan Kikkawa bergerak cepat dari dataran di belakang daerah Shikama dan melancarkan serangan mendadak terhadap korps perbekalan Oda, membakar kapal-kapal mereka, dan melakukan segala sesuatu untuk menimbulkan kekacauan.

Suatu pagi, ketika Hideyoshi memandang ke arah Kozuki, ia melihat menara jaga benteng itu telah dihancurkan pada malam sebelumnya. Pada waktu menyelidiki kejadian itu, Hideyoshi diberitahu bahwa marga Mori memiliki meriam bangsa barbar dari Selatan, dan rupanya mereka telah menghancurkan menara jaga dengan tembakan meriam yang kena telak. Terkesan oleh unjuk kekuatan ini, Hideyoshi

bertolak ke ibu kota.

***

Ketika tiba di Kyoto, Hideyoshi langsung menuju Istana Nijo. Pakaiannya masih penuh debu perjalanan, dagunya dipenuhi pangkal janggut.

"Hideyoshi?" Nobunaga harus mclihat dua kali sebelum yakin. Penampilan Hideyoshi sungguh berbeda dengan laki-laki yang meninggalkan ibu kota sebagai pemimpin pasukan; matanya tampak cekung. dan janggut tipis berwarna kemerahan mengelilingi mulutnya, seperti sikat kasar.

"Hideyoshi, mengapa kau datang ke sini dengan wajah tertekan seperti itu?"

"Hamba tidak punya waktu banyak, tuanku."

"Kalau begitu, mcngapa kau di sini?"

"Hamba datang untuk memohon pctunjuk."

"Kau memang jendral yang merepotkan. Aku telah menunjukmu sebagai panglima tertinggi, bukan? Kalau kau menanyakan pendapatku tentang segala sesuatu, kau takkan punya waktu untuk menjalankan taktik-taktikmu. Kenapa kau begitu bimbang kali ini? Tidak mampukah kau bertindak sendiri?"

"Sudah sewajarnya tuanku merasa gusar, tapi hendaknya perintah tuanku hanya melewati satu jalur."

"Pada waktu kuserahkan tongkat komando ke tanganmu, aku telah memberikan wewenang dalam

segala situasi. Kalau kaupahami keinginanku, berarti perintahmu adalah perintahku. Mengapa mcsti bingung?"

"Dengan segala hormat, justru dalam hal ini hamba mengalami kesulitan. Hamba tidak menginginkan satu prajurit pun gugur sia-sia."

"Apa maksudmu?"

"Kalau situasi sekarang masih berkelanjuian, kita tak mungkin menang."

"Kenapa kau berpikir demikian?"

"Betapapun tidak berartinya hamba, sebagai panglima tertinggi, hamba tidak bermaksud membawa pasukan hamba menuju kekalahan yang menyedih-kan. Tapi kekalahan tak terelakkan. Dalam hal semangat tempur, perlengkapan, dan keuntungan medan, sekarang ini kami tak dapat menandingi pihak Mori."

"Hal pcrtama yang harus diingat," balas Nobunaga. "kalau panglima tertinggi belum-belum sudah takut kalah, dia tidak memiliki alasan untuk mengharapkan kemenangan."

"Tapi kalau kita salah perhitungan, menyangka kita bisa menang, kekalahan kita mungkin berakibat fatal. Jika pasukan tuanku dinodai satu kekalahan di daerah Barat, musuh-musuh yang menunggu di sini dan di tempat lain, dan tentu saja para biksu-prajurit Honganji akan menyangka pemimpin marga Oda telah menemui batu sandungan, dan sekaranglah dia akan jatuh. Mereka akan memukul gong dan

meneriakkan jampi-jampi, dan daerah Utara dan Timur akan bangkit dan menentang tuanku."

"Aku menyadari hal itu."

"Tapi bukankah kita harus mempertimbangkan bahwa penyerbuan daerah Barat, yang begitu penting, mungkin berakibat fatal untuk marga Oda?"

"Itu pun sudah kupikirkan."

"Kalau begitu, mengapa bukan tuanku sendiri yang datang ke provinsi-provinsi Barat, setelah hamba mengirim begitu banyak permintaan bantuan? Waktu teramat penting. Kalau kita menyia-nyiakan kesempatan ini, kita tidak memiliki peluang dalam pertempuran sesungguhnya. Rasanya konyol menyinggung ini, tapi hamba tahu bahwa tuanku jendral pertama yang melihat kesempatan ini, dan hamba benar-benar tidak mengerti mengapa tuanku tidak mengambil tindakan setelah hamba mengirim permohonan demi permohonan. Hamba bahkan telah berusaha menarik musuh keluar, padahal mereka tidak mudah dipancing. Sekarang pihak Mori telah mengcrahkan pasukan besar dan menyerang Kozuki, dengan menggunakan Benteng Miki sebagai pangkalan. Bukankah ini kesempatan emas? Dengan senang hati hamba akan bertindak sebagai umpan untuk semakin menarik mereka. Setelah itu, dapatkah tuanku datang sendiri untuk menyelesaikan permainan ini dengan satu pukulan mencntukan?"

Nobunaga termenung-menung. Karena ia bukan orang yang mungkin dirasuki kebimbangan pada saat

seperti ini, Hideyoshi segera mengerti bahwa Nobunaga tidak bermaksud meluluskan permintaannya.

Akhirnya Nobunaga berkata, "Tidak, ini bukan waktu untuk bertindak gegabah." Kali ini Hideyoshi yang tampak termenung-menung. Nobunaga melanjutkan, seakan-akan memarahinya. "Bukankah kau terlalu berkecil hati karena kekuatan orang-orang Mori, sehingga kau merasa sudah kalah sebelum bertempur?"

"Menurut hamba, menjalankan pertempuran yang akan berakhir dengan kekalahan bukanlah tanda kesetiaan pada tuanku."

"Begitu kuatkah pasukan provinsi-provinsi Barat? Begitu hebatkah semangat tempur mereka?"

"Demikianlah keadaannya. Mereka menjaga perbatasan yang telah terbentuk sejak masa Motonari, dan mereka pun berupaya memperkuat bagian tengah wilayah mereka. Kekayaan marga Uesugi dari Echigo atau marga Takeda dari Kai pun tak dapat menandingi kekayaan mereka."

"Hanya orang bodoh yang menyamakan provinsi kaya dengan provinsi kuat."

"Kekuatan tergantung dari jenis kekayaan. Seandainya marga Mori bersikap berlebih-lebihan dan congkak, mereka tak pcrlu dicemaskan, bahkan kekayaan mereka dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kita. Tapi kedua jendral, Kikkawa dan Kobatakawa, sangat membantu Terumoto, dan mereka meneruskan tradisi bekas junjungan mereka:

semua komandan dan prajurit berbudi luhur mengikuti Jalan Samurai. Segelintir prajurit yang berhasil ditawan dalam keadaan hidup menunjukkan keberanian luar biasa, dan scakan-akan dibakar oleh kebencian terhadap musuh. Kalau hamba melihat itu semua, mau tak mau hamba menyesalkan bahwa penyerbuan ini akan begitu ber..."

"Hideyoshi. Hideyoshi," potong Nobunaga dengan gusar. "Bagaimana dengan Benteng Miki? Nobutada sedang menuju ke sana."

"Hamba meragukan bahwa benteng itu akan takluk dengan mudah, biarpun dengan segala kecakapan yang dimiliki putra tuanku."

"Komandan macam apa Bessho Nagaharu, penguasa benteng itu?"

"Dia tangguh."

"Sadarkah kau bahwa kau terus memuji-muji musuh?"

"Menurut hamba, aturan pertama dalam ilmu perang adalah mengenali musuh. Hamba rasa, mungkin memang tidak pada tempatnya memuji komandan maupun prajurit mereka, tapi hamba berkata apa adanya, karena hamba merasa berkewajiban memberikan penilaian yang tepat."

"Rasanya kau benar." Sepertinya Nobunaga akhirnya mulai mengakui kckuatan musuh, biarpun dengan enggan. Mcski demikian, keinginan untuk menang masih membara di dalam dirinya, dan ia berkata. "Rasanya kau benar, tapi itu tidak berarti pasukan kita

tidak bersemangat, Hideyoshi."

"Betul sekali."

"Peran sebagai panglima tertinggi tidak mudah. Takigawa, Nobumori, Niwa, dan Mitsuhide, mereka semua jendral senior. Mungkinkah mereka tidak menaati perintahmu?"

"Pengamatan tuanku sungguh cermat." Hideyoshi menundukkan kepala, wajahnya yang letih bertempur menjadi merah. "Barangkali tanggung jawab ini memang terlalu berat bagi junior mereka, Hideyoshi."

Tentu saja ia dapat membaca intrik-intrik halus para pengikut senior, serta bagaimana mereka mencegah Nobunaga terjun langsung ke kancah pertempuran. Seandainya pun pasukan besar pihak Mori tak perlu dikhawatirkan ia harus mengingaikan diri untuk ber-hati-hati terhadap bahaya dari sekutu-sekutunya scndiri.

"Ini yang harus kaulakukan, Hideyoshi. Tinggalkan Benteng di Kozuki untuk sementara waktu. Bergabunglah dengan pasukan Nobutada, pergi ke Benteng Miki, dan singkirkan Bessho Nagaharu. Kemudian awasi tindakan musuh selama beberapa waktu."

Kemuraman prajurit-prajurit mereka terutama di-sebabkan pasukan mereka terpceah dua, setengahnya ditugaskan menyerang Benteng Miki setengahnya diharapkan menolong Kozuki. Ini akibat perbedaan pendapat yang berlangsung sampai sekarang dalam rapat-rapat militer pihak Oda. Alasan pemecahan ini

tampak jelas. Nasib pasukan Amako yang berkekuatan kecil dan terkurung di Benteng Kozuki berada di tangan marga Oda. Meninggalkan mereka untuk meraih keuntungan strategis akan menyebabkan marga-marga lain di daerah Barat merasa gelisah dan bertanya-tanya, laki-laki macam apa Nobunaga sebenarnya. Dapat di pastikan marga Oda akan memperoleh reputasi sebagai sekutu yang tak dapat diandalkan.

Hideyoshi-lah yang menempatkan Amako Katsuhisa dan pasukan Shikanosuke di dalam Benteng Kozuki, dan kini kesengsaraan, persahabataan, dan simpati yang nyaris tak tertahankan merasuki sukmanya. Ia tahu bahwa ia akan menyaksikan kematian mereka. Meski demikian, begitu menerima perintah baru dari Nobunaga itu, ia langsung berkata. "Baik, tuanku," dan menarik diri.

Sambil memendam perasaannva, ia kembali ke provinsi-provinsi Barat, termenung-menung sepanjang perjalanan. Hindari pertempuran berat, dan menang-kan yang mudah—inilah hukum yang melandasi strategi militer, katanya pada diri sendiri. Sepertinya langkah ini tak ada sangkut-pautnya dengan kejujuran, tapi seharusnya sejak awal kita bertempur untuk tujuan yang lebih besar. Sekarang aku harus memikul yang tak tertahankan.

Setelah Hideyoshi kembali ke markasnya di Gunung Takakura, ia memanggil semua jendral lain dan memberitahukan keputusan Nobunaga pada

mereka, persis seperti disampaikan kepadanya. Kemudian ia segera memberi perintah untuk membongkar perkemahan dan bergabung dengan pasukan Nobutada. Niwa dan Takigawa ditugaskan sebagai barisan belakang, Hideyoshi dan Araki Murashige memulai penarikan pasukan.

"Sudah kembalikah Shigenori?" Hideyoshi bertanya Beberapa kali sebclum meninggalkan Gunung Takakura.

Takenaka Hanbei, yang tahu apa yang ada dalam benak Hideyoshi, menoleh ke arah Benteng Kozuki, seakan-akan enggan pergi.

"Dia belum kembali?" Hideyoshi bertanya sekali lagi.

Shigenori adalah salah satu pengikut Hideyoshi. Dua malam sebelumnya, ia menerima perintah dari Hideyoshi untuk pergi scorang diri ke Benteng Kozuki sebagai kurir. Kini Hideyoshi merasa was-was dan bertanya-tanya, apakah utusannya berhasil menyelinap melewati barisan musuh. Tindakan apa yang akan diambil Shikanosuke? Pesan Hideyoshi, yang dibawa oleh Shigenori, berisi pemberitahuan mengenai perubahan rencana yang terjadi.

*Dapatkah kalian bertekad memilih kehidupan di tengah-tengah kematian, dan meninggalkan benteng untuk bergabung dengan pasukan kami? Kami akan menunggu kalian sampai besok.*

Keesokan harinya mereka menunggu dengan hati berdebar-debar. Tapi para prajurit di dalam benteng tidak bergerak, dan pasukan Mori yang mengepung benteng pun tidak melakukan perubahan apa-apa. Tak ada pilihan bagi Hideyoshi selain meninggalkan Gunung Takakura.

Orang-orang di Benteng Kozuki tenggelam dalam keputusasaan. Mempertahankan benteng berarti maut, meninggalkan benteng juga berarti maut. Shikanosuke yang gigih pun tampak bingung. Ia tak tahu apa yang harus dilakukan.

"Ini bukan salah siapa-siapa." Shikanosuke berkata pada Shigenori. "Kita hanya bisa mendongkol terhadap para dewa."

Setelah membahas masalah itu dengan Amako Katsuhisa dan para pengikut lainnya, Shikanosuke menyampaikan jawaban mereka pada Shigenori. "Meski tawaran Yang Mulia Hideyoshi sungguh baik, tak terbayangkan bagaimana pasukan kecil yang lelah ini dapat menerobos kepungan musuh dan bergabung dengan beliau. Kami terpaksa mencari akal yang jauh lebih baik."

Setelah itu, Shikanosuke diam-diam menulis surat yang ditujukan pada komandan pasukan penyerang Mori Terumoto. Surat itu berisi pernyataan menyerah. Secara terpisah ia juga mengajukan permohonan untuk intervensi oleh Kikkawa dan Kobayakawa. Shikanosuke hendak menyelamatkan nyawa junjungannya, Amako Katsuhisa, serta ketujuh ratus

praiurit dalam benteng, tetapi baik Kikkawa maupun Kobayakawa tidak bersedia memenuhi permohonan Shikanosuke. Hanya ada satu cara yang dapat diterima oleh keduanya. "Bukalah gerbang benteng." mereka berkata, "dan serahkan kepala Katsuhisa."

Memang berlebihan jika seseorang menuntut belas kasihan pada waktu ia terpaksa menyerah. Sambil menelan air mata kesedihan, Shikanosuke menyembah di hadapan Katsuhisa. Tak ada lagi yang dapat dilakukan pengikut Yang Mulia. Betapa malang nasib tuanku, karena memiliki pengikut tak berguna seperti hamba. Ini tak terelakkan, tuanku harus bersiap-siap menghadapi maut."

"Tidak, Shikanosuke," kata Katsuhisa, lalu berpaling ke arah Iain. "Situasi ini terjadi bukan karena para pengikutku tidak memiliki kemampuan. Tapi kita juga tidak bisa menaruh dendam terhadap Yang Mulia Nobunaga. Aku justru bersyukur telah memperoleh kesetiaan pengikut-pengikutku, dan telah mengabdi sebagai pemimpin marga samurai. Kaulah yang membangkitkan keinginanku untuk memulihkan nama marga kita, dan memberikan kesempatan untuk memerangi musuh bebuyutan kita. Apa yang harus kusesali, walaupun kita kini menghadapi kekalahan? Kurasa aku telah melakukan kewajibanku sebagai laki-laki. Sekarang aku bisa beristirahat dengan tenang."

Pada fajar hari ketiga di Bulan Ketujuh, Katsuhisa melakukan *seppuku* dengan jantan. Dendam antara marga Mori dan Amako telah berlangsung selama

lima puluh enam tahun penuh.

Tctapi kejutan terbesar masih menyusul. Yamanaka Shikanosuke, laki-laki yang berjuang melawan marga Mori tanpa memedulikan derita dan sengsara, dan yang baru saja meminta Amako Katsuhisa untuk melakukan *seppuku*, memutuskan untuk tidak mengikuti contoh junjungannya itu. Ia memilih mendatangi perkemahan Kikkawa Motoharu bagaikan prajurit rendahan, dan menanggung aib sebagai tawanan perang.

Hati manusia tak dapat diduga. Shikanosuke dicerca oleh kawan maupun lrwan, yang mengatakan tak peduli bagaimana ia berselubung di balik kesetiaan, jika saat penentuan tiba, mau tak mau belangnya terungkap juga.

Tetapi beberapa hari kemudian orang-orang yang sama mendengar sesuatu yang lebih tak terduga lagi, yang membuat mereka muak dan terheran-heran. Yamanaka Shikanosuke telah menjadi pengikut marga Mori, dan diberi sebuah benteng di Suo sebagai imbalan atas kesetiaannya di masa mendatang.

"Dasar anjing berpikiran dangkai!"

"Orang ini tak pantas bergaul dengan para samurai!" Dalam sekejap nama Yamanaka Shikanosuke telah tercoreng untuk selama-lamanya. Selama dua puluh tahun, oleh kawan maupun lawannya ia dianggap sebagai samurai dengan kesetiaan tanpa batas, yang tak mau tunduk meski didera kesusahan. Tapi kini orang-orang merasa malu karena telah ditipu mentah-

mentah. Kebencian mereka berbanding lurus dengan keharuman nama Shikanosuke sebelumnya.

Di bagian terpanas Bulan Ketujuh, Shikanosuke—yang tampaknya tak peduli terhadap segala caci maki—keluarganya, dan para pengikutnya digiring menuju kediaman mereka yang baru di Suo. Mereka dikawal oleh pasukan Mori berkekuatan beberapa ratus orang, yang resminya bertindak sebagai penuntun, tapi sesungguhnya tak lebih dari pasukan penjaga. Shikanosuke bagaikan harimau yang tertangkap, yang sewaktu-waktu masih bisa mengamuk. Sebelum ia dikurung di dalam kerangkeng dan terbiasa diberi makan, sekutu-sekutu yang baru belum merasa aman. Setelah perjalanan beberapa hari, mereka tiba di penyeberangan Sungai Abe di kaki Gunung Matsu.

Shikanosuke turun dari kuda dan menduduki batu besar sambil menghadap ke sungai.

Amano Kai dari pihak Mori ikut turun dari kuda dan menghampirinya. Ia berkata. "Para perempuan dan anak-anak tidak biasa berjalan kaki, jadi kita biarkan mereka menyeberang lebih dulu. Beristirahatlah sejenak di sini."

Shikanosuke hanya mengangguk. Belakangan ini ia jadi pendiam, dan tidak berminat banyak bicara. Kii berjalan ke arah perahu tambang dan menyerukan sesuatu pada orang-orang di tepi sungai. Hanya ada satu atau dua perahu. Istri, putra, dan para pengikut Shikanosuke menaiki perahu-perahu itu, lalu berangkat ke tepi seberang.

Sambil memperhatikan perahu, Shikanosuke menghapus keringat dari wajah dan meminta pelayannya mencelupkan sepotong kain ke dalam air sungai yang dingin bagaikan es. Satu-satunya pelayannya yang lain membawa kudanya ke arah hilir, untuk diberi minum.

Kawanan serangga bersayap hijau terbang di sekeliling Shikanosuke. Bulan berwarna pucat mengambang di langit senja. Rumput liar yang sedang berbunga menjalar di tanah.

"Shinza! Hikoemon! Ini kesemparan kalian!" bisik putra sulung Kii, Motoaki, pada dua laki-laki yang berdiri di bayang-bayang pohon tempat sekitar sepuluh kuda diikat. Shikanosuke tidak mengetahui kehadiran mereka. Perahu yang membawa keluarganya sudah berada di tengah sungai.

Angin sungai mengisi dadanya, dan pemandangan sekitar memesona matanya yang berkaca-kaca. Betapa menyedihkan, ia berkeluh kesah. Sebagai suami dan ayah, hatinya serasa diiris-iris ketika ia memikirkan nasib keluarganya yang kini menjadi gelandangan.

Prajurit tergagah pun memiliki perasaan, dan Shikanosuke konon lebih sentimental daripada kebanyakan orang. Keberanian dan jiwa ksatrianya membara dalam matanya, melebihi terik matahari. Ia telah ditinggalkan oleh Nobunaga; ia telah memutuskan hubungan dengan Hideyoshi; ia telah menyerahkan Benteng Kozuki; dan kemudian ia menyodorkan kepala junjungannya pada musuh-musuhnya.

Dan sckarang ia masih ada di sini, enggan

melepaskan kehidupan. Harapan apakah yang digenggamnya? Masih adakah kehormatan yang dimilikinya? Caci maki dunia menyerupai suara jangkrik yang kini mengelilinginya. Tapi, ketika ia mendengarkannya di tengah angin sejuk yang mengenai dadanya, ia tak peduli.

*Satu ketusahati*
*Bertumpuk pada yang lain*
*Menguji kekuatanku sampai ke batasnya.*

Sajak itu ditulisnya bertahun-tahun yang lalu. Kini ia membacanya di dalam hati. Ia teringat sumpah yang diucapkannya di hadapan ibunya, di hadapan bekas junjungannya, di hadapan dewa-dewa, dan di hadapan bulan muda di langit kosong sebelum ia maju ke medan tempur: Berikan segala rintangan bagiku!

Ia berhasil mengatasi setiap rintangan satu per satu, sampai sekarang. Shikanosuke menganggapnya sebagai kesenangan paling besar bagi manusia, dan kepuasan terbesar dalam hidupnya.

Pada hakikatnya, seratus rintangan pun bukan alasan untuk bersedih hati. Dengan berpegang pada keyakinan ini ketika mengarungi kehidupan, Shikanosuke sempat mencicipi kegembiraan besar di tengah segala penderitaannya. Ia tetap mempertahankan sikap ini ketika utusan Hideyoshi memberitahunya bahwa Nobunaga mengubah strategi. Memang benar, untuk sementara waktu ia berkecil hati, tapi ia tidak menaruh dendam pada siapa pun. Ia

juga tidak bersedih. Tak pernah, bahkan sekarang pun, saat ia tenggelam dalam keputusasaan dan berpikir. "Inilah akhir segalanya." Malah sebaliknya, harapannya tetap membara. Aku masih hidup, dan akan terus hidup selama aku bernapas! Ia menyimpan satu harapan besar mendekati musuh bebuyutannya, Kikkawa Motoharu, dan mati ketika menikamnya sampai tewas. Setelah merenggut nyawa Kikkawa. dengan sukacata ia akan menemui arwah bekas junjungannya di akhirat.

Walaupun Shikanosuke telah menyerah, Kikkawa tak mau mengambil risiko dengan bertatap muka. Dengan santun ia menganugerahkan sebuah benteng dan menyuruh Shikanosuke pergi ke sana. Kini Shikanosuke bergundah gulana, sambil bertanya-tanya kapan ia akan memperoleh kesempatan.

Perahu yang membawa keluarga dan pengikutnya merapat di tepi seberang. Sesaat perhatian Shikanosuke beralih pada keluarganya yang sedang turun dari perahu, di tengah-tengah kerumunan orang.

Tanpa suara, sebilah pedang terhunus menyambar di belakang Shikanosuke dan mengenai bahunya. Pada saat yang sama, pedang lain menghantam baju yang didudukinya, mengakibatkan bunga api beterbangan. Orang seperti Shikanosuke pun bisa dikejutkan oleh serangan mendadak. Walaupun lukanya cukup dalam, Shikanosuke melompai bangun dan menjambak rambut calon pembunuhnya.

"Pengecut!" teriaknya.

Ia telah terluka, dan penyerangnya ada dua orang. Melihat rekannya dalam kesulitan, orang kedua menyerang Shikanosuke sambil mengacungkan pedang dan berseru. "Bersiaplah untuk mati! Ini perintah junjungan kami."

"Keparat!" Shikanosuke membalas dengan marah. Ia mendorong penyerang pertama ke arah rekannya. sehingga keduanya berjatuhan. Shikanosuke memantaatkan kesempatan itu untuk berlari ke dalam sungai. Air bercipratan ke segala arah.

"Jangan biarkan dia lolos!" seorang perwira Mori berseru, lalu mulai berlari. Dengan segenap tenaga ia melemparkan rombaknya dari tepi sungai. Tombak itu menancap di punggung Shikanosuke, membuatnya terjerembap ke dalam sungai. Gagang tombak tampak tegak dalam air yang mulai memerah, seperti harpun yang menancap di tubuh ikan paus.

Kedua pembunuh melangkah mendekat. Mereka menyeret Shikanosuke yang terluka parah ke pinggir dengan memegang kakinya, lalu memenggal kepalanya. Darah mengalir di celah-celah batu di tepi sungai, sementara ombak Sungai Abe kelihatan bagai terbakar. Secara bersamaan icrdcngar orang beneriak-teriak dari arah hulu.

"Tuanku!"

"Yang Mulia!"

Kedua pembantu Shikanosuke berlari ke arahnya. tapi kemungkinan itu pun telah diperhitungkan oleh

orang-orang Mori. Begitu keduanya mulai berteriak-teriak, mereka telah dikelilingi oleh kerangkeng baja dan tidak dapat maju lebih jauh. Ketika menyadari bahwa majikan mereka telah menemui ajalnya, mereka bertempur dengan gagah berani, sampai mereka menyusul Shikanosuke ke akhirat.

Tubuh manusia tak dapat hidup selama-lamanya. Tapi kesetiaan yang tak tergoyahkan serta kesadaran tentang kewajiban akan seterusnya tercatat dalam sejarah perang. Setiap kali mereka memandang ke atas dan melihat bulan muda di langit malam, para samurai di kemudian hari akan terkenang pada kegigihan Yamanaka Shikanosuke dan dirasuki perasaan hormat. Dalam hati mereka, Shikanosuke akan hidup untuk selama-lamanya.

Pedang dan kotak teh "Samudra Luas" milik Shikanosuke dikirim kepada Kikkawa Motoharu beserta kepalanya.

"Jika kami tidak menyingkirkanmu." ujar Kikkawa ketika memandang kepala itu, "suatu hari kau akan memandang kepalaku seperti ini. Itulah Jalan Samurai. Setelah segala keberhasilanmu, kau sebaiknya berusaha mencari kedamaian di akhirat."

***

Ketika ketujuh ribu lima ratus prajurit Hideyoshi meninggalkan Kozuki, sepertinya mereka hendak menuju Tajima, tapi tiba-tiba mereka membelok ke

arah Kakogawa di Harima, dan bergabung dengan pasukan Nobutada yang berkekuatan tiga puluh ribu orang. Akhir musim panas telah tiba.

Diserang oleh pasukan besar ini, baik benteng di Kanki maupun di Shikau takluk dalam waktu singkat. Kini tinggal Benteng Miki, kubu utama marga Bessho. Pertempuran-pertempuran pasukan Oda ketika mereka maju ke Benteng Miki seolah-olah terasa ringan, tapi sesungguhnya penaklukan benteng-benteng pada garis pertahanan terdepan pihak Mori memakan banyak korban. Pasukan gabungan Oda berkekuatan tiga puluh delapan ribu orang, tapi tak perlu diragukan bahwa musuh akan memberikan perlawanan gigih.

Salah satu sebab operasi militer ini membutuhkan waktu lama adalah bahwa di samping kemajuan persenjataan juga terjadi perubahan besar-besaran dalam taktik-taktik tempur. Pada umumnya, persenjataan pasukan provinsi-provinsi Barat lebih maju daripada persenjataan musuh-musuh marga Oda di Echizen maupun Kai.

Ini pertama kalinya prajurit-prajurit Oda berhadapan dengan mesiu dan meriam yang demikian hebat. Hideyoshi merasa bisa belajar banyak dari musuh ini. Kemungkinan besar Kanbei yang melakukan pembelian, tapi Hideyoshi-lah yang pertama-tama meninggalkan meriam-meriam Cina yang kuno dan melengkapi diri dengan meriam buatan bangsa barbar dari Selatan, yang ditempatkan di puncak sebuah

menara pengintai. Ketika para jendral Oda yang lain melihat ini, mereka pun bergegas untuk memperoleh meriam terbaru.

Sewaktu mendapat kabar mengenai pertempuran di provinsi-provinsi Barat, banyak pedagang senjata berdatangan dari Hirado dan Hakau di Kyushu, menghindari armada Mori dengan mempertaruhkan nyawa dan mencari pelabuhan-pclabuhan di pesisir Harima. Hideyoshi membantu orang-orang ini dengan bertindak sebagai pcranrara. Ia menyarankan agar para jendral lain membeli senjata-senjau baru, tanpa memedulikan biaya.

Benteng Kanki menjadi sasaran pertama dalam rangka uji coba kekuatan meriam-meriam baru ini. Orang-orang Oda membuat bukit kecil yang menghadap ke sasaran, lalu mendirikan menara pengintai dan kayu di atasnya. Kemudian sebuah meriam besar ditempatkan di puncak menara dan ditembakkan ke benteng. Tembok dan gerbang benteng dengan mudah berhasil dihancurkan. Tapi sasaran sesungguhnya adalah menara-menara dan benteng dalam.

Namun pihak musuh juga memiliki artileri, begitu pula senapan dan mesiu terbaru. Beberapa kali menara pengintai hancur lebur dan terbakar habis, hanya untuk dibangun dan dihancurkan kembali.

Selama pertempuran sengit itu, korps zeni Hideyoshi menguruk parit pertahanan dan mendesak maju sampai ke tembok baru, sementara para tukang gali menggali terowongan untuk meruntuhkan

tembok. Pekerjaan itu berlangsung siang-malam. hampir tanpa henti, dan tanpa memberi kesempatan kepada para prajurit di dalam benteng untuk memperbaiki kerusakannya. Strategi semacam itu akhirnya membawa kekalahan bagi benteng-benteng musuh. Karena kemenangan atas benteng-benteng kecil di Shikata dan Kanki saja sudah memerlukan usaha sedemikian besar, serangan terhadap benteng utama di Miki tampaknya lebih sukar lagi.

Di suatu tempat bernama Bukit Hirai terdapat daerah yang agak tinggi berjarak kira-kira satu setengah mil dari benteng. Di sanalah Hideyoshi mendirikan perkemahan dan menempatkan delapan ribu prajurit di daerah sekitarnya.

Suatu hari Nobutada mengunjungi Bukit Hirai, dan mereka berdua pergi mengamati posisi-posisi musuh. Di selatan musuh terdapat gunung-gunung dan bukit-bukit yang merupakan bagian dari daerah pegunungan di Harima bagian barat. Sungai Miki mengalir di sebelah utara. Di sebelah timur terlihat rumpun-rumpun bambu, tanah pertanian, dan semak belukar. Sejumlah kubu pertahanan pada bukit-bukit sekitar mengelilingi tembok benteng pada tiga sisi. Tembok itu mengelilingi benteng pertama, kedua, dan satu benteng lagi.

"Rasanya berat menaklukkannya dengan cepat," ujar Nobutada sambil mengamati Benteng Miki.

"Hamba meragukan benteng itu bisa direbut dengan cepat. Benteng itu seperti gigi busuk dengan

akar yang dalam."

"Gigi busuk?" tanpa sengaja Nobutada tersenyum ketika mendengar perumpamaan Hideyoshi. Sudah empat atau lima hari Nobutada menderita sakit gigi parah. Karena bengkak, wajahnya tampak agak berubah. Kini ia memegang pipinya dan tertawa. Persamaan antara Benteng Miki dan giginya yang busuk terdengar lucu sekaligus menyakitkan.

"Begitu. Persis seperti gigi busuk. Untuk mencabutnya dibutuhkan kesabaran."

"Ini memang hanya satu gigi, tapi pengaruhnya terasa di seluruh tubuh. Bessho Nagaharu membuat orang-orang kita mendcrita. Belum cukup kalau dia disamakan dengan gigi busuk. Tapi kalau kita mengalah pada kejengkelan kita dan berusaha menundukkan benteng itu secara gegabah, bukan gusi saja yang mungkin rusak, akibatnya bisa gatal untuk seluruh tubuh."

"Hmm, apa yang harus kita lakukan kalau begitu? Apa strategimu?"

"Nasib gigi ini sudah jelas. Biarkan akarnya membusuk dengan sendirinya. Bagaimana kalau kita memutuskan jalan penghubung dan menggoyang-goyangkan giginya dari waktu ke waktu?"

"Ayahku, Nobunaga, menyuruhku mundur ke Gifu jika serangan cepat tak dapat dilakukan. Kau boleh mengatur semuanya; aku kembali ke Gifu."

"Tuanku tak perlu khawatir."

Keesokan harinya Nobutada menarik diri dari

medan pertempuran bersama para jendral lain. Hideyoshi menempatkan kedelapan ribu prajuritnya di sekitar Benteng Miki, menugaskan seorang komandan korps di masing-masing posisi, dan mendirikan pagar kayu runcing. Ia menempatkan penjaga-penjaga dan memutuskan semua jalan yang menuju benteng. Perhatian khusus diberikan pada korps observasi yang menjaga jalan di sebelah selatan benteng. Jika jalan itu diikuti sejauh kurang-lebih dua belas mil ke arah barat, orang akan tiba di tepi laut. Angkatan laut Mori sering mengirim konvoi kapal ke titik ini, lalu membawa senjata dan perbekalan ke benteng.

"Bulan Kedelapan sungguh menyegarkan." ujar Hideyoshi sambil memandang bulan di langit malam. "Ichimatsu! Hei, Ichimatsu!"

Para pelayan menghambur keluar dari kemah, masing-masing berusaha mendului yang lain. Ichimatsu tidak tampak di antara mereka. Sementara para pelayan berusaha saling mengalahkan. Hideyoshi memberikan perintah.

"Siapkan tikar di tempat berpemandangan bagus di Bukit Hirai. Malam ini kita membuat acara memandang bulan. Ayo, jangan bertengkar. Ini pesta, bukan pertempuran."

"Baik, tuanku."

"Toranosuke."

"Ya, tuanku."

"Ajaklah Hanbei untuk menemaniku, kalau dia

merasa cukup sehat untuk memandang bulan."

Tak lama kemudian dua pelayan kembali dan memberitahu Hideyoshi bahwa tikar sudah disiapkan. Mereka memilih tempat di dekat puncak Bukit Hirai, sedikit di atas perkemahan.

"Pemandangannya memang indah," Hideyoshi berkomentar. Sekali lagi ia berpaling kepada para pelayan dan berkata, "Ajak juga Kanbei ke sini. Sayang sekali kalau dia tidak menikmati keindahan bulan ini." Kemudian ia menyuruh seorang pdayan bergegas ke tenda Kanbei .

Pelataran untuk memandang bulan didirikan di bawah pohon cemara besar. Telah tersedia *sake* dingin dalam botol berleher bangau, dan santapan pada baki berbentuk bujur sangkar yang terbuat dari kayu pohon cemara. Meski tak dapat dikatakan mewah, pelataran ini cukup memadai untuk melepas lelah di tengah operasi militer—terutama dengan bulan terang di atas kepala. Ketiga laki-laki itu duduk berdampingan di tikar, Hideyoshi di tengah, Hanbei dan Kanbei di kedua sisinya.

Mereka menatap bulan yang sama, tapi pemandangan itu menimbulkan perasaan berbeda dalam diri masing-masing. Hideyoshi teringat ladang-ladang di Nakamura, Hanbei mengenang bulan di atas Gunung Bodai, dan hanya Kanbei yang memikirkan hari-hari yang akan datang.

"Kau kedinginan, Hanbei?" Kanbei bertanya pada

sahabatnya, dan Hideyoshi, mungkin karena mendadak cemas, ikut menoleh dan menatap Hanbei.

"Tidak, aku baik-baik saja." Hanbei menggelengkan kepala, namun saat itu wajahnya tampak lebih pucat dibandingkan bulan.

Laki-laki hebat ini bertubuh lemah. Hideyoshi mendesah. Ia lebih mencemaskan kesehatan Hanbei daripada Hanbei sendiri.

Suatu hari, Hanbei pernah muntah darah ketika berkuda di Nagahama, dan ia sering jatuh sakit selama operasi di Utara. Ketika mereka berangkat untuk menghadapi pasukan Mori, Hideyoshi sempat berusaha mencegah Hanbei dengan berkata bahwa sahabatnya itu terlalu memaksakan diri.

"Apa maksudmu?" Hanbei membalas sambil lalu, dan tetap menyertai Hideyoshi ke medan laga.

Hideyoshi merasa lebih tenang jika Hanbei berada di sisinya. Hanbei memberikan kekuatan nyata dan kekuatan batin—hubungan mereka hubungan antara junjungan dan pengikut, tapi dalam hati Hideyoshi memandang Hanbei sebagai guru. Kini ia menghadapi tugas berat berupa operasi Barat, perangnya berkepanjangan. dan banyak jendral lain merasa iri padanya. Hideyoshi sedang menempuh perjalanan terberat selama hidupnya, dan karena itu ia semakin mengandalkan Hanbei.

Namun Hanbei sudah dua kali jatuh sakit sejak mereka memasuki wilayah provinsi-provinsi Barat. Hideyoshi begitu ccmas, sehingga ia memerintahkan

Hanbei menemui dokter di Kyoto. Tapi dalam waktu singkat Hanbei telah kembali lagi.

"Sejak kecil hamba sudah sakit-sakitan, jadi hamba sudah terbiasa dengan keadaan ini. Pengobatan tak ada gunanya bagi hamba. Medan peranglah tempat bagi samurai." lalu ia kembali bekerja dengan tekun di markas Hideyoshi, tanpa memperlihatkan tanda-tanda keletihan. Namun tubuhnya yang lemah merupakan kenyataan yang tak dapat ditolak. Dan tak ada cara untuk mengalihkan penyakitnya, tak peduli betapa kuatnya semangat yang ia miliki.

Hujan turun deras ketika pasukan pindah dari Tajima. Mungkin karena perjalanan berat itu, Hanbei melapor sakit dan tidak muncul di hadapan Hideyoshi selama dua hari, sejak mereka mendirikan perkemahan di Bukit Hirai. Memang biasa Hanbei tidak menemui Hideyoshi jika ia sedang sakit keras; ia tak ingin membuat junjungannya khawatir. Tapi karena Hanbei tampak sehat dalam beberapa hari terakhir, Hideyoshi pikir mereka bisa duduk duduk di bawah bulan dan berbincang-bincang seperti yang sudah lama tidak mereka lakukan. Namun bukan hanya karena cahaya bulan, seperti yang ditakutkan Hideyoshi, memang ada vang tidak beres dengan corak kulit Hanbei.

Ketika menyadari kecemasan Hideyoshi dan Kanbei, Hanbei sengaja membelokkan pembicaraan ke arah lain.

"Kanbei, menurut berita yang kuterima kemarin

dari pengikut provinsi asalku, putramu, Shojumaru, tampaknya sehat-sehat saja, dan akhirnya mulai terbiasa dengan lingkungannya yang baru."

"Karena Shojumaru berada di provinsi asalmu, Hanbei, aku tidak khawatir. Aku hampir tak pernah memikirkan hal itu."

Selama beberapa waktu keduanya berbincang-bincang mengenai putra Kanbei, Hideyoshi. yang belum juga dikaruniai keturunan, mau tak mau merasa agak iri ketika mendengarkan percakapan kedua ayah itu. Shojumaru merupakan pewaris Kanbei, tapi ketika Kanbei menyadari perkembangan di masa depan, ia mempercayakan putranya pada Nobunaga sebagai tanda iktikad baik.

Sandera muda itu ditempatkan di bawah asuhan Hanbei, yang lalu mengirim Shojumaru ke bentengnya di Fuwa dan membesarkannya seperti putranya sendiri. Jadi, dengan Hideyoshi sebagai poros hubungan mereka, Kanbei dan Hanbei juga terikat oleh tali persahabatan. Dan walaupun mereka bersaing sebagai jendral, di antara keduanya tak sedikit pun terdapat rasa iri dan dengki. Pepatah "dua orang besar tak dapat berdiri berdampingan" tak berlaku di markas Hideyoshi.

Ketika memandang bulan, mereguk *sake*, dan membicarakan orang-orang besar di masa lampau dan masa sekarang, serta pasang-surut provinsi dan marga, Hanbei tampaknya dapat melupakan penyakitnya.

Namun Kanbei kembali ke pembicaraan semula.

"Walaupun seseorang memimpin pasukan besar di pagi hari, dia tidak tahu apakah dia masih hidup pada waktu matahari terbenam. Tapi jika kita menyimpan ambisi besar—tak pengaruh betapa hebatnya kita—kita harus hidup cukup lama agar jerih payah kita dapat membuahkan hasil. Banyak pahlawan gagah dan pengikut setia yang akan dikenang sepanjang masa, walaupun hidup mereka singkat. Bagaimana kalau mereka hidup lebih lama? Tak ada salahnya kita menyesali singkatnya kehidupan. Kehancuran yang mengiringi penyingkiran hal-hal lama dan pertempuran melawan kejahatan bukan satu-satunya tugas orang besar. Tugasnya belum selesai sampai seluruh bangsa dibangun kembali ."

Hideyoshi mengangguk penuh semangat. Kemudian ia berkata pada Hanbei yang membisu. "Karena itu, kita harus menyayangi kehidupan. Dan karena alasan itulah kuminta agar kau memperhatikan kesehatanmu, Hanbei."

"Aku pun sependapat,." Kanbei menambahkan "Daripada memacu dirimu secara berlebihan, mengapa kau tidak bertetirah di sebuah kuil di Kyoto, dengan dokter yang pandai, dan mengurus dirimu? Aku mengusulkan ini sebagai sahabat, dan kurasa memberikan ketenangan pikiran pada junjunganmu merupakan bukti kesetiaan."

Hanbei mendengarkan mereka, dipenuhi rasa terima kasih pada kedua sahabatnya. "Kuterima usulmu. Aku akan pergi ke Kyoto untuk beberapa

waktu. Tapi sekarang ini kita sedang menyusun rencana, jadi aku baru berangkat setelah mengetahui bahwa semuanya sudah rampung."

Hideyoshi mengangguk. Sejauh ini ia mendasarkan strateginya pada usul-usul Hanbei, tapi ia belum melihat keberhasilannya.

"Kau cemas karena Akashi Kagechika?" tanya Hideyoshi.

"Benar," jawab Hanbei sambil mengangguk. "Jika tuanku berkenan memberikan waktu lima atau enam hari sebelum hamba mulai bertetirah, hamba akan menyusup ke Gunung Hachiman dan menemui Akashi Kagechika. Hamba akan berusaha membujuknya agar pindah ke pihak kita. Setujukah tuanku?"

"Itu akan merupakan kemenangan besar. Tapi bagaimana kalau terjadi sesuatu? Kau tentu sadar bahwa kemungkinannya delapan atau sembilan dari sepuluh. Bagaimana kalau begitu?"

"Hamba akan mati," jawab Hanbei tanpa berkedip. Nada suaranya membuktikan bahwa ia tidak sekadar omong besar.

Sctelah penaklukan Benteng Miki, Akashi Kagechika merupakan lawan berikut yang menanti Hideyoshi. Tapi sementara ini Hideyoshi tak sanggup merebut Benteng Miki. Namun ia pun tidak bermaksud melakukan pengepungan secara membabi buta. Benteng Miki hanyalah sebagian operasi untuk menaklukkan seluruh daerah Barat. Jadi, ia tak punya pilihan selain menerima rencana Hanbei untuk meng-

hasut Akashi.

"Kau akan pergi?" tanya Hideyoshi.

Hideyoshi masih ragu-ragu, walaupun Hanbei telah membulatkan tekad. Kalaupun Hanbei berhasil melewati segala rintangan yang menghadang dalam perjalanan dan menemui Akashi. Jika perundingan bcrakhir dengan kegagalan, tak dapat dipastikan bahwa pihak musuh akan mengembalikan Hanbei dalam keadaan hidup. Di pihak lain, Hideyoshi pun tak dapat memastikan bahwa Hanbei ingin kembali dengan tangan kosong. Mungkinkah Hanbei scsungguhnya bermaksud mati? Entah ia mati karena penyakitnya atau karena dibunuh musuh, ia hanya bisa mati satu kali.

Kanbei lalu mengajukan rencana lain. Ia mempunyai beberapa kenalan di antara para pengikut Ukita Naoie. Sementara Hanbei mendekati marga Akashi, ia sendiri bisa menemui para pengikut senior marga Ukita.

Ketika mendengar ide ini, Hideyoshi langsung merasa tenang. Memang ada kemungkinan marga Ukita bisa dibujuk. Sejak penyerbuan provinsi-provinsi Barat, orang-orang Ukita menunjukkan sikap hangat-hangat kuku, menunggu sampai jelas pihak mana yang berada di atas angin. Ukita Naoie telah minta bantuan marga Mori, tapi jika ia bisa diyakinkan bahwa masa depan adalah milik Nobunaga... Kecuali itu, persekutuan marga Ukita dengan marga Mori mungkin terbukti tak berharga jika mereka tidak

memperoleh dukungan militer. Itu dapai berarti kematian bagi pihak Ukita. Mereka menarik pelajaran ketika Mori ditarik mundur, setelah Benteng Kozuki berhasil direbut kembali .

"Jika marga Ukita mencapai kata sepakat dengan kita, Akashi Kagechika tak punya pilihan selain mengikuii langkah mereka." Hideyoshi berkata mengemukakan pemikirannya. "Dan jika Kagechika tunduk pada kita, pihak Ukita akan segera memohon damai. Melakukan kedua perundingan pada waktu yang sama merupakan ide gemilang."

Keesokan harinya Hanbei minta cuti karena penyakitnya di depan umum, dan mengumumkan bahwa ia akan pergi ke Kyoto untuk berobat. Dengan dalih ini, ia meninggalkan perkemahan di Bukit Hirai, hanya disertai dua atau tiga orang. Setelah beberapa hari, Kanbei pun meninggalkan perkemahan.

Hanbei pcrtama-tama menemui adik Kagechika, Akashi Kanjiro. Ia bukan teman Kanjiro, tapi ia pernah bcrtemu dua kali dengannya di Kuil Nanzen di Kyoto, tempat mereka sama-sama menekuni meditasi Zen. Kanjiro tertarik pada ajaran Zen. Menurut Hanbei, jika pembicaraan dengan Kanjiro dilandasi semangat Zen, dengan cepat mereka akan mencapai persetujuan. Setelah itu Hanbei akan berbicara dengan kakaknya, Kagechika.

Sebelum bertemu dengannya, baik Akashi Kanjiro maupun kakaknya, Kagechika, bertanya-ranya kebijak-sanaan seperti apa yang akan dikemukakan oleh

Hanbei, dan seberapa pandai ia bersilat lidah. Bagaimanapun, ia guru Hideyoshi dan ahli taktik yang tersohor. Tapi, ketika berbicara dengannya, mereka ternyata menemukan bahwa ia laki-laki yang suka berterus terang dan sama sekali tidak menyimpan tipu muslihat.

Pendirian dan ketulusan Hanbei begitu berbeda dari tipu daya yang biasa dipergunakan dalam perundingan antarmarga samurai, sehingga orang-orang Akashi mempercayainya dan memutuskan hubungan dengan marga Ukita. Baru setelah berhasil merampungkan tugas, Hanbei akhirnya minta cuti pendek. Kali ini ia benar-benar meletakkan kewajiban-kewajiban militer vang diembannya, lalu pergi ke Kyoto untuk berobat.

Hideyoshi berbicara dengannya ketika ia hendak berangkat, dan memintanya mengunjungi Nobunaga. Hanbei ditugaskan memberitahu Nobunaga bahwa mereka berhasil membujuk Akashi Kagechika untuk bergabung dengan persekutuan Oda.

Ketika mendengar berita itu, Nobunaga sangat gembira. "Apa? Kalian berhasil menaklukkan Gunung Hachiman tanpa menumpahkan darah? Bagus, bagus sekali!" Pasukan Oda, yang sebelumnya telah menduduki seluruh Harima, kini untuk pertama kali memasuki wilayah Bizen. Langkah pertama itu mempunyai arti besar.

"Kau tampak lebih kurus. Ambillah waktu untuk memulihkan kesehatanmu." ujar Nobunaga, dan

sebagai penghargaan atas jasa baik Hanbei, ia menycrahkan dua puluh keping perak kepadanya. Kepada Hideyoshi ia menulis:

> *Kau menunjukkan kebijakan luar biasa dalam situasi ini. Aku menanti laporan terperinci pada saat kita bertemu, tapi untuk sementara, inilah tanda terima kasihku.*

Dan ia mengirimkan seratus keping emas, jika Nobunaga gembira, kegembiraannya meluap-luap. Dengan meraih segelnya yang berwarna merah terang, ia menunjuk Hideyoshi sebagai penguasa militer di Harima.

***

Operasi di Bukit Hirai serta pengepungan Benteng Miki yang berkepanjangan telah memasuki jalan buntu. Tapi dengan pembelotan marga Akashi ke pihak mereka, orang-orang Oda berangsur-angsur berhasil menjalankan manuver-manuver mereka. Namun, seperti bisa diduga dari sebuah marga yang demikian termasyhur, marga Ukita tidak mudah terpengaruh oleh perundingan, walaupun Kanbei telah mengerahkan segenap kelihaiannya dalam menghadapi mereka. Sebagai penguasa Provinsi Bizen dan Mimakasa, orang-orang Ukita berada dalam posisi terjepit antara pihak Oda dan pihak Mori. Jadi tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan provinsi-provinsi Barat sepenuhnya tergantung pada

sikap mereka.

Ukita Naoie mengandalkan nasihat empat pengikut senior, Osafune Kii, Togawa Higo, Oka Echizen, dan Hanabusa Sukebei. Di antara mereka, Hanabusa yang memiliki hubungan dengan Kuroda Kanbei. Dan Hanabusa-lah yang pertama-tama didatangi Kanbei. Kanbei berbicara sepanjang malam, membahas keadaan negeri di masa sekarang dan masa mendatang. Ia membicarakan cita-cita Nobunaga dan watak Hideyoshi, dan berhasil merangkul Hanabusa.

Hanabusa lalu membujuk Togawa Higo untuk bergabung dengan mereka, dan karena berhasil meyakinkan kedua orang ini, Kanbei akhirnya dapat menemui Ukita Naoie.

Setelah mendengarkan alasan-alasan mereka, Naoie berkata. "Kita harus mempertimbangkan bahwa kekuatan besar yang menjangkau seluruh negeri sedang bangkii dari Timur. Jika kita diserang oleh Yang Mulia Nobunaga dan Yang Mulia Hideyoshi, seluruh marga Ukita akan binasa untuk membela marga Mori. Untuk menyelamatkan nyawa ribuan prajurit dan berjasa bagi negeri ini, ketiga putraku dengan senang hati menyambut kematian di wilayah musuh. Walau harus menyerahkan ketiga putraku sebagai sandera di daerah musuh, jika aku dapat melindungi wilayah ini dan menyelamatkan ribuan nyawa, doa-doaku akan terkabul."

Kata-kata Naoie ini mengakhiri perdebatan di kalangan pengikut-pcngikutnnya. Pertemuan ditutup,

dan sepucuk surat berisi pernyataan kesediaan bekerja sama dari marga Ukita diserahkan pada Hikoemon, yang lalu membawanya ke Bukit Hirai. Dengan demikian, Hideyoshi meraih kemenangan di belakang pasukannya tanpa melepas satu anak panah pun. Tanpa pertumpahan darah Provinsi Bizen dan Mimakasa menjadi sekutu marga Oda.

Hideyoshi tentu saja ingin secepat mungkin menyampaikan kabar mengenai perkembangan menggembirakan ini pada junjungannya, tapi mengirim surat mungkin berbahaya, katanya dalam hati. Urusan ini menuntut kerahasiaan. Sampai kesempatan yang tepat tiba, persekutuan ini harus ditutup-tutupi agar tidak diketahui oleh pihak Mori.

Ia mengirim Kanbei ke Kyoto untuk menyampaikan hal ini pada Nobunaga.

Kanbei langsung bertolak ke ibu kota. Tiba di sana, ia diterima oleh Nobunaga.

Sewaktu mendengarkan laporan Kanbei, Nobunaga tampak sangat tak senang. Sebelumnya, pada waktu Hanbei datang ke Istana Nijo dan melaporkan bahwa marga Akashi berhasil ditundukkan, Nobunaga gembira sekali dan memuji-mujinya. Tapi kali ini tanggapannya berbeda sama sekali.

"Siapa yang memberi perintah ini? Kalau Hideyoshi yang bertanggung jawab, dia akan menanggung akibatnya! Lancang sekali dia membuat kesepakatan dengan Provinsi Bizen dan Mimakasa. Kembalilah dan sampaikan hal ini pada Hideyoshi!" Kemudian.

seakan-akan tcguran keras itu belum cukup, ia melanjutkan, "Menurut surat Hideyoshi, dalam beberapa hari dia akan datang ke Azuchi bersama Ukita Naoie. Kauberitahu dia bahwa aku tak sudi menerima Naoie, biarpun dia datang ke sini. Aku bahkan tidak bersedia menemui Hideyoshi!"

Nobunaga begitu geram, sehingga Kanbei pun tak sanggup menghadapinya. Setelah mencmpuh perjalanan yang sia-sia, ia kembali ke Harima dengan memendam perasaan tak senang.

Walaupun merasa malu melaporkan hasil kunjungannya, mengingat segala kesulitan yang telah dilalui Hideyoshi, Kanbei juga tidak dapat menutup-nutupinya. Ketika Kanbei menatap wajah Hideyoshi, Hideyoshi bisa melihat ia memaksakan senyum di wajahnya yang cekung.

"Ya, aku mengerti," ujar Hideyoshi. "Yang Mulia marah karena aku membuat persekutuan yang tak perlu atas wewenangku sendiri." Tampaknya ia tidak sekecewa Kanbei. "Kurasa Yang Mulia Nobunaga sebenarnya berkcinginan agar kita menghancurkan marga Ukita, supaya dia dapat membagi-bagi wilayah kekuasaan mereka di antara para pengikutnya." Kemudian, untuk mcnghibur Kanbei yang murung, ia berkata. "Memang berat rasanya kalau rencana kita tidak berjalan seperti yang diharapkan. Rencana yang disusun sepanjang malam tiba-tiba mentah lagi pada pagi hari, dan siasat-siasat yang kita miliki pagi hari sudah berubah lagi ketika sore tiba."

Kanbei tiba-tiba menyadari bahwa hidupnya berada di tangan orang ini. Di lubuk hatinya yang paling dalam, ia merasa takkan menyesal mati demi Hideyoshi.

Hideyoshi bisa membaca hati Nobunaga. Jika ia benar-benar memahami bagaimana mengabdi pada Nobunaga, tentunya ia pun mengetahui jalan pikiran junjungannya itu. Kini Kanbei mengerti bahwa kepercayaan dan status yang dinikmati Hideyoshi merupakan hasil pengabdiannya selama dua puluh tahun.

"Kalau begitu, apakah ini berarti tuanku mengadakan kesepakatan dengan pihak Ukita, meskipun tuanku tahu ini bertentangan dengan keinginan Yang Mulia Nobunaga?" tanya Kanbei.

"Mengingat cita-cita Yang Mulia, memang sudah bisa di pastikan bahwa dia akan gusar. Ketika Takenaka Hanbei melaporkan bahwa Akashi Kagechika telah tunduk, Yang Mulia begitu gembira, sehingga memberikan imbalan berlebihan pada Hanbei dan aku. Tentunya Yang Mulia merasa tunduknya marga Akashi akan mempermudah serangan terhadap marga Ukita, dan serangan yang berhasil akan memungkinkan Yang Mulia membagi-bagi wilayah Ukita dan menawarkannya sebagai tanda penghargaan. Tapi, setelah orang-orang Ukita tunduk pada kita, rasanya tak mungkin Yang Mulia merampas tanah mereka, bukan?"

"Kalau dijelaskan seperti ini, aku dapat memahami

perasaan Yang Mulia Nobunaga. Tapi Yang Mulia begitu marah, sehingga takkan mudah bagi tuanku untuk melakukan pembicaraan dari hati ke hati. Yang Mulia berpesan, jika Ukita Naoie datang ke Azuchi, atau bahkan jika tuanku datang sebagai perantara, Yang Mulia menolak bertemu."

"Aku harus menemuinya, tak peduli betapapun dia marah. Selalu ada cara untuk menghindari pertengkaran antara suami-istri, tapi sia-sia belaka kalau kita berusaha menghindari amarah junjungan kita. Tak ada yang dapat membuatnya merasa lebih baik daripada permohonan maaf secara langsung, walaupun untuk itu aku harus menerima caci maki sambil menyembah di kakinya."

Pernyataan tertulis yang diperoleh dari Ukita Naoie berada di tangan Hideyoshi, tapi Hideyoshi hanya komandan lapangan. Jika kesepakatan itu tidak berkenan di hati Nobunaga, pernyauan itu tak ada artinya sama sekali.

Selain itu, sebagai formalitas, tata krama menuntut agar Naoie pergi ke Azuchi, mempcrlihatkan ketaatannya pada Nobunaga, dan menanyakan perintah lebih lanjut. Pada hari yang sudah ditetapkan sebelumnya, Hideyoshi menyertai Naoie ke Azuchi. Tapi kemarahan Nobunaga belum padam.

"Aku tidak mau bertemu mereka." Hanya itu yang ia sampaikan melalui pembantunya.

Hideyoshi kehabisan akal. Ia hanya dapat menunggu. Ia kembali ke ruang tamu tempat Naoie

sedang menunggu, dan melaporkan hasilnya. "Yang Mulia sedang tidak enak hari hari ini. Sudikah Tuan menungguku di tempat Tuan menginap?"

"Sakitkah beliau?" tanya Naoie dengan perasaan tak senang. Ketika memohon damai, ia tidak bermaksud minta belas kasihan Nobunaga. Ia masih dapat mengandalkan pasukannya yang hebat. Ada apa sebenarnya? Mengapa ia memperoleh sambutan demikian dingin? Kata-kaia itu tak pernah terucap, tapi mau tak mau ia memikirkannya sambil mendongkol.

Naoie tak tahan dipermalukan lebih lanjut Barangkali lebih baik jika ia secepatnya pulang ke provinsi asalnya dan kembali bersikap sebagai lawan. Tampak jelas bahwa niat itu sempat terlintas di dalam benaknya.

"Tidak, tidak." kaia Hideyoshi kepadanya. "Kalau sekarang ada masalah, kita bisa menemuinya nanti. Untuk sementara ini, mari kita pergi ke kota benteng."

Hideyoshi telah mengatur penginapan Naoie di Kuil Sojitsu. Keduanya bergegas kembali ke kuil, lalu Naoie membuka pakaian resmi dan berbicara dengan Hideyoshi.

"Aku akan meninggalkan Azuchi sebelum malam tiba, dan menginap satu malam di ibu kota. Setelah itu, rasanya lebih baik kalau aku pulang seorang diri ke provinsi asalku."

"Ah, mcngapa Tuan hendak berbuat demikian? Mengapa Tuan hendak berbuat demikian sebelum

kita pergi menemui Yang Mulia Nobunaga sekali lagi?"

"Aku tidak berminat lagi bertemu dia." Untuk pertama kali Naoie menegaskan perasaannya melalui roman muka dan ucapannya. "Tampaknya Yang Mulia Nobunaga pun tidak berminat menemui aku. Lagi pula ini provinsi musuh, dan aku tidak menjalin hubungan di sini. Rasanya paling baik bagi kita berdua jika aku segera pergi."

"Itu melanggar kehormatanku."

"Di lain kesempatan, aku akan datang lagi dan mengucapkan terima kasih secara pantas atas segala kebaikan yang kuterima, Tuan Hideyoshi. Aku takkan meupakan kebaikan Tuan."

"Sudikah Tuan tinggal satu malam lagi? Aku tak tega melihat dua marga kupertcmukan untuk perundingan damai tiba-tiba kembali terlibat pertempuran. Hari ini kita tidak berhasil menemui beliau, dan Yang Mulia punya alasan sendiri atas sikapnya itu. Mari kita bertemu lagi nanti malam, dan aku akan bercerta. Sekarang ini aku pun akan kembali ke tempat penginapanku. Aku akan berganti pakaian dulu. Kumohon Tuan menungguku sebelum mulai makan."

Tak ada yang dapat dilakukan Naoie, jadi ia menunggu sampai waktu malam tiba. Hideyoshi berganti pakaian dan sekali lagi mengunjungi Sojitsu. Mereka mengobrol dan tertawa sambil makan malam, dan setelah selesai, Hideyoshi berkomencar, "Ah. betul. Aku telah berjanii untuk bercerita mengapa

Yang Mulia Nobunaga memperlakukanku begitu keras kali ini."

Dan ia mulai bercerita, seakan-akan baru teringat masalah itu. Karena ingin mendengar cerita Hideyoshi, Naoie telah menunda keberangkatannya. Kini Hideyoshi memperoleh perhatiannya secara penuh.

Dengan terus terang Hideyoshi menjelaskan mengapa tindakannva menyinggung Nobunaga. "Sesungguhnya tak pantas aku berkara begini, tapi cepat atau lambat, baik Provinsi Mimasaka maupun Bizen akan menjadi milik marga Oda. Karena itu, persetujuan damai dengan marga Ukita tidak diperlukan. Tapi jika Yang Mulia Nobunaga tidak menghancurkan marga Ukita, dia pun tak dapat membagi-bagikan wilayah itu di antara jendral jcndralnya sebagai imbalan atas jasa-jasa mereka. Disamping itu, aku tidak minta persetujuan dari Azuchi, dan ini tidak termaafkan. Karena inilah Yang Mulia begitu marah." Ia tertawa sambil berbicara, tapi kata-katanya tak sedikit pun mengandung kepalsuan. Kebenaran ucapannya tampak nyata, bahkan dari balik senyumnya.

Naoie terpukul sekali. Wajahnya merah akibat *sake*, tiba-tiba menjadi pucat. Namun ia tidak meragukan bahwa memang demikianlah jalan pikiran Nobunaga.

"Jadi, beliau sedang tidak enak hati," Hideyoshi melanjutkan. "Yang Mulia tidak mau menemui aku, dan juga tidak berkenan menerima Tuan. Kalau sudah

bertekad seperti itu, beliau takkan mengubah sikap. Pikiranku buntu, dan perasaanku tak keruan. Pernyataan yang Tuan percayakan padaku belum juga disahkan, dan selama beliau belum membubuhkan segelnya, kita tak dapat berbuat apa-apa. Aku akan mengembalikannya pada Tuan, jadi Tuan dapat saja memutuskan hubungan dengan kami, membatalkan perjanjian itu, dan bergegas pulang ke provinsi asal Tuan besok pagi."

Lalu Hideyoshi mengeluarkan pernyataan yang diberikan kepadanya dan menyerahkannya pada Naoie. Namun Naoie hanya memandang lentera yang berkelap-kelip, dan sama sekali tidak menyentuh dokumen itu.

Hideyoshi membisu.

"Tidak." Naoie tiba-tiba memecahkan keheningan. Dengan santun ia merapatkan kedua tangan. "Kumohon Tuan sekali lagi bersedia mengerahkan segala upaya. Aku akan sangat bcrterima kasih jika Tuan sudi menjadi perantara bagiku."

Kali ini ia bersikap seperti orang yang menyerah dari lubuk hati. Sebelumnya, tampaknya ia menyerah hanya karena argumen-argumcn yang dikemukakan Kuroda Kanbei .

"Baiklah. Jika kepercayaan Tuan terhadap marga Oda sedemikian besar," kata Hideyoshi sambil meng-angguk-angguk. Dan ia berjanji untuk menangani urusan itu.

Lebih dari sepuluh hari Naoie tinggal di Kuil

Sojitsu untuk menanti hasilnya Hideyoshi cepat-cepat mengirim kurir ke Gifu, dengan harapan Nobutada dapai meluluhkan hati Nobunaga. Karena memang ada keperluan di ibu kota, tak lama kemudian Nobutada bertolak ke Kyoto.

Disertai oleh Naoie, Hideyoshi lalu diterima oleh Nobutada. Akhirnya, berkat perantaraan Nobutada, sikap Nobunaga melunak. Pada hari yang sama. capnya yang berwarna merah terang dibubuhkan pada pernyataan Naoie, dan marga Ukita sepenuhnya memutuskan hubungan dengan pihak Mori dan menyeberang ke kubu Oda.

Tidak sampai tujuh hari setelah itu, entah karena kebetulan atau karena keputusan militer yang cepat, salah satu jendral Oda, Araki Murashige, meng-khianati Nobunaga dan bergabung dengan marga Mori, mengibarkan bendera pemberontakan tepat di depan hidung orang-orang Oda. *(created by syauqy_arr)*

# Pengkhianatan Murashige

"BOHONG! Ini pasti kabar bohong!" Mula-mula Nobunaga tak dapat mempercayainya. Ketika berita mengenai pemberontakan ini sampai di telinga Nobunaga di Azuchi, tindakan pertama yang diambil Nobunaga adalah menyangkal kebenarannya. Tapi gawatnya keadaan segera terbukti ketika Takayama Ukon dari Takatsuki maupun Nakagawa Sebei dari Ibaragi mengikuti langkah Murashige dan mengibarkan bendera pemberontakan.

Nobunaga mengerutkan alis dengan cemas. Anehnya ia tidak menunjukkan kemarahan maupun wataknya yang cepat naik darah ketika menghadapi perkembangan tak terduga ini. Keliru jika orang menggolongkan watak Nobunaga sebagai api. Tapi keliru juga kalau dengan mengamati ketenangan wataknya ia digolongkan sebagai air. Pada saat dianggap api, ia menjadi air; pada saat dipandang sebagai air, ia menjadi api. Panasnya api dan dinginnya air saling berdampingan dalam dirinya.

"Panggil Hideyoshi!" Nobunaga tiba-tiba memerintahkan.

"Yang Mulia Hideyoshi telah bertolak ke Harima tadi pagi." Takigawa membalas dengan was-was.

"Dia sudah pergi?"

"Beliau tentu belum jauh. Dengan seizin tuanku,

hamba akan mengambil kuda dan mengejar beliau." Jarang-jarang ada orang yang demikian tanggap, sehingga sanggup menyelamatkan junjungannya dari ketidaksabarannya sendiri. Ketika para pengikut menoleh untuk mencari tahu siapa orang itu, mereka melihat Ranmaru, pelayan setia Nobunaga.

Nobunaga meluluskan permintaannya dan mendesaknya agar bergegas.

Pagi berganti siang, dan Ranmaru belum juga kembali. Sementara itu, laporan-laporan para pengintai dari daerah Itami dan Benteng Takatsuki terus berdatangan. Satu laporan membuat terperanjat, karena berisi perkembangan baru lagi.

"Tadi pagi sebuah armada besar dari pihak Mori mendekati Pantai Hyogo. Prajurit-prajurit mendarat dan memasuki benteng Murashige di Hanakuma." Jalan raya pesisir di dekat Hyogo, yang melintas di bawah Benteng Hanakuma, merupakan satu-satunya jalan penghubung antara Azuchi dan Harima.

"Hideyoshi takkan sanggup menerobos." Ketika Nobunaga menyadari ini, ia juga memahami bahaya yang mengancam jika komunikasi antara pasukan Hideyoshi dan Azuchi terputus. Ia hampir dapat merasakan cengkeraman tangan musuh pada lehernya.

"Ranmaru sudah kembali ?" tanya Nobunaga.

"Dia belum kembali ."

Sekali lagi Nobunaga termenung-menung. Marga Hatano, marga Bessho, dan Araki Murashige kini tiba-tiba memperlihatkan ikatan mereka dengan musuh—

pihak Mori dan Honganji—dan Nobunaga merasa terkepung. Selain itu, kalau memandang ke Barat, ia melihat bahwa marga Hojo dan marga Takeda belum lama ini telah mencapai kesepakatan.

Ranmaru memacu kudanya melewati Otsu, dan akhirnya berhasil mengejar Hideyoshi di dekat Kuil Mii. Hideyoshi sedang beristirahat di sana. Ia telah mendapat kabar mengenai pemberontakan Araki Murashige, dan mengutus Horio Mosuke beserta dua atau tiga pengikut lain untuk memastikan kebenaran laporan itu dan mencari keterangan terperinci.

Ranmaru menghentikan kudanya dan berbicara pada Hideyoshi. "Yang Mulia menyuruh hamba mengejar Tuan. Beliau hendak berbicara lagi dengan Tuan. Sudikah Tuan kembali ke Azuchi secepat mungkin?"

Hideyoshi meninggalkan anak buahnya di Kuil Mii dan kembali ke Azuchi, hanya discrtai oleh Ranmaru. Dalam perjalanan, Hideyoshi membavangkan apa yang akan terjadi. Nobunaga tentu marah sekali karena pemberontakan Murashige. Murashige pertama kali mengabdi pada Nobunaga dalam serangan terhadap Istana Nijo, ketika mereka mengusir bekas shogun. Nobunaga adalah jenis orang yang suka menunjukkan rasa terima kasih pada semua orang yang menyenangkan hatinya, dan ia sangat menghargai keberanian Murashige. Kasih sayang Nobunaga terhadap Murashige melebihi kasih sayangnya terhadap kebanyakan orang. Dan Murashige telah meng-

khianati kepercayaan Nobunaga. Hideyoshi dapat membayangkan bagaimana perasaan Nobunaga.

"Ranmaru, kau tidak mendengar apa-apa mengenai kejadian ini?" tanya Hideyoshi.

"Maksud Tuan, mengenai pengkhianatan Tuan Murashige?"

"Apa kiranya yang membuat dia begitu tidak puas, sehingga memberontak terhadap Yang Mulia Nobunaga?" Perjalanan yang mereka hadapi panjang, jika mereka terus bergegas, kuda-kuda yang mereka tunggangi akan ambruk. Ketika Hideyoshi menjalankan kudanya dengan pelan, ia menoleh ke arah Ranmaru di belakang, yang mengikutinya dengan kecepatan sama.

"Sebelumnya memang sudah ada desas-desus," ujar Ranmaru. "Di antara pengikut-pengikut Yang Mulia Murashige konon terdapat satu orang yang menjual beras jatah pasukan kepada para biksu-prajurit Honganji. Osaka sedang mengalami kekurangan beras. Sebagian besar jalan darat sudah terputus, dan jalur-jalur laut diblokir oleh armada kita, jadi tak ada kemungkinan untuk mengangkut perbekalan dengan kapal-kapal perang Mori. Harga beras melambung tinggi, dan jika seseorang menjual beras di sana, dia bisa meraih keuntungan luar biasa. Itulah yang dilakukan oleh pengikut Yang Mulia Murashige, dan ketika perbuatannya terbongkar, Yang Mulia Murashige mengambil inisiatif dan mengibarkan bendera pemberontakan, karena merasa bahwa

bagaimanapun juga Yang Mulia Nobunaga akan menuntut tanggung jawabnya atas kejahatan itu. Paling tidak, inilah cerita yang beredar."

"Kedengarannya seperti hasutan yang sengaja disebarkan oleh musuh. Ini pasti fitnah yang tak berdasar."

"Hamba pun sependapat. Dari apa yang hamba lihat, banyak orang merasa iri karena jasa-jasa Yang Mulia Murashige. Hamba rasa bencana ini disebabkan oleh kedengkian orang tertentu."

"Orang tertentu?"

"Tuan Mitsuhide. Setelah desas-desus mengenai Yang Mulia Murashige mulai terdengar, Tuan Mitsuhide terus menjelek-jelekkannya di hadapan Yang Mulia Nobunaga. Hamba selalu berada di sisi Yang Mulia, diam-diam memasang telinga, dan memang, hambalah salah seorang yang merasa gundah karena kejadian ini."

Ranmaru mendadak terdiam. Rupanya ia sadar bahwa ia terlalu banyak bicara, dan ia menyesalinya. Ranmaru menyembunyikan perasaannya terhadap Mitsuhide seperti anak perawan. Pada saat-saat seperti itu, Hideyoshi selalu bersikap tidak memperhatikan pembicaraan. Ia bahkan tampak tak peduli sama sekali.

"Ah, aku sudah bisa melihat Azuchi. Mari bergegas!" Begitu menunjuk ke kejauhan, Hideyoshi memacu kudanya. Sedikit pun ia tidak menanggapi ucapan rekan seperjalanannya.

Gerbang utama benteng diramaikan oleh orang suruhan pengikut-pengikut yang mendengar kabar mengenai pemberontakan Murashige dan datang ke benteng, serta oleh kurir-kurir dari provinsi-provinsi tetangga. Hideyoshi dan Ranmaru mencmbus kerumunan orang itu dan memasuki benteng dalam, tapi diberitahu bahwa Nobunaga sedang mengadakan pertemuan. Ranmaru masuk dan berbicara dengan Nobunaga, lalu cepat-cepat kembali dan memberitahu Hideyoshi. "Yang Mulia minta Tuan menunggu di Ruang Bambu." Ia mengantar Hideyoshi ke sebuah menara bertingkat tiga di benteng dalam.

Ruang Bambu merupakan bagian kediaman Nobunaga. Hideyoshi duduk seorang diri, memandang ke danau. Tak lama kemudian Nobunaga muncul, berseru gembira melihat Hideyoshi, dan mengambil tempat duduk dengan mengabaikan segala formalitas. Hideyoshi membungkuk penuh normal dan tetap membisu. Keheningan berlangsung selama beberapa saat. Tak ada yang angkat bicara.

"Bagaimana pendapatmu mengenai ini, Hideyoshi?" Inilah ucapan pertama Nobunaga, dan kata-kata itu menunjukkan bahwa berbagai pendapat yang dikemukakan dalam pertemuan belum menghasilkan keputusan.

"Araki Murashige adalah laki-laki yang luar biasa jujur. Hamba tidak bermaksud buruk, tapi dia bisa disebut orang bodoh dengan keberanian menonjol. Hanya saja hamba tak menduga bahwa dia begitu

bodoh," balas Hideyoshi.

"Tidak." Nobunaga menggelengkan kcpala. "Aku tidak sependapat. Dia tak lebih dari sampan. Dia merasa was-was mengenai masa depanku, dan mengadakan kontak dengan marga Mori, karena silau oleh keuntungan yang terbayang. Ini perbuatan orang berpikiran dangkal. Murashige terjebak oleh kedangkalannya sendiri."

"Sebenarnya dia hanya orang bodoh. Dia telah menikmati kebaikan berlcbihan, dan tak punya alasan untuk merasa tidak puas," ujar Hideyoshi.

"Orang yang berniat memberontak pasti akan mewujudkan niatnya, tak peduli betapa baiknya dia diperlakuan." Nobunaga mengemukakan perasaannya tanpa tedeng aling-aling. Ini pertama kali Hideyoshi mendengar Nobunaga menyebut seseorang sebagai sampah. Biasanya Nobunaga takkan bicara demikian karena marah atau benci; justru karena ia tidak memperlihatkan kemarahan secara terbuka, pertemuan tadi belum menghasilkan keputusan. Namun, seandainya Hideyoshi ditanya, ia pun kehabisan akat. Haruskah mereka menyerang Benteng Itami? Ataukah mereka harus mendekati Murashige dan membujuknya untuk membuang jauh-jauh gagasan pemberontakan? Masalahnya, mereka harus memilih satu dari kedua alternatif itu. Menaklukkan Benteng Itami tentu tidak sukar. Tapi penyerbuan daerah Barat baru saja dimulai. Jika mereka salah langkah dalam urusan sepele ini, ada kemungkinan semua rencana mereka

terpaksa ditinjau kembali .

"Bagaimana kalau hamba bertindak sebagai utusan dan berunding dengan Murashige?" Hideyoshi mengusulkan.

"Jadi, kau pun berpendapat bahwa kita sebaiknya tidak menggunakan kekerasan?"

"Kecuali kalau terpaksa," balas Hideyoshi.

"Mitsuhide dan dua atau tiga orang lain juga menyarankan demikian. Kau sependapat dengan mereka, tapi rasanya lebih baik orang lain yang dikirim sebagai utusan."

"Tidak, hamba ikut bertanggung jawab atas kejadian ini. Murashige wakil hamba, dan karena itu juga bawahan hamba. Jika dia melakukan tindakan bodoh..."

"Tidak!" Nobunaga menggelengkan kepala dengan tegas. "Mengirim utusan yang terlalu akrab dengannya tidak bermanfaat. Aku akan mnugaskan Matsui, Mitsuhide. dan Mami. Mereka takkan membujuk Murashige, melainkan sekadar menyelidiki kebenaran desas-desus yang beredar."

"Itu langkah tepat," Hideyoshi menyetujui. Kemudian ia mengucapkan beberapa patah kata demi kepentingan Murashige maupun Nobunaga. "Ada pepatah yang mengatakan bahwa kebohongan biksu Buddha disebut kebijaksanaan, dan bahwa pemberontakan dalam marga samurai disebut strategi. Tuanku jangan tcrpancing untuk bertempur, sebab itu hanya menguntungkan pihak Mori."

"Aku tahu."

"Sesungguhnya hamba ingin menunggu hasil perundingan para utusan, tapi masalah-masalah di Harima membuat hamba tidak tenang. Barangkali lebih baik jika hamba segera mohon diri."

"Benar?" Nobunaga tampak agak enggan melepaskan Hideyoshi. "Bagaimana dengan jalan yang menuju ke sana? Rasanya mustahil kau bisa melewati Hyogo kalau tidak berhati-hati sekali."

"Jangan khawatir, masih ada jalur laut."

"Hmm, apa pun hasilnya. aku akan memberitahukannya padamu. Dan jangan lalai mengirim kabar untukku."

Akhirnya Hideyoshi berangkat. Meski lelah, dari Azuchi ia menyebcrangi Danau Biwa ke Otsu, bermalam di Kuil Mii, dan keesokan harinya bertolak ke Kyoto. Ia menyuruh dua pelayannya mendahului rombongan dengan perintah untuk menyiapkan kapal di Sakai, sementara ia dan para pengikutnya menempuh perjalanan ke Kuil Nanzen. Di sana ia mengumumkan bahwa mereka akan berhenti sejenak untuk melepas lelah.

Di kuil ini ada seseorang yang ingin ditemuinya. Orang itu tentu saja Takenaka Hanbei yang sedang bertetirah di tempat bertapa di Kuil Nanzen.

Para biksu menjadi bingung karena kedatangan tak terduga seorang tamu agung, tapi Hideyoshi berbicara dengan salah satu dari mereka, dan minta agar mereka meniadakan sambutan yang biasa diberikan kepada

tamu yang setaraf dengannya.

"Semua pengikutku membawa bekal, jadi kebutuhan kami hanya air panas untuk membuat teh. Dan karena aku datang untuk menengok Takenaka Hanbei, aku tak perlu disuguhi *sake* maupun teh. Setelah selesai bicara dengan Hanbei, aku akan berterima kasih jika dibuatkan makanan ringan." Akhirnya ia bertanya, "Apakah keadaan si pasien sudah membaik sejak kedatangannya?"

"Kelihatannya dia hanya mengalami sedikit kemajuan, tuanku," si biksu menjawab sedih.

"Obatnya diminum secara teratur?"

"Baik pagi maupun malam."

"Dan dia diperiksa dokter secara berkala?"

"Ya, ada dokicr yang khusus datang dari ibu kota. Dan dokter pribadi Yang Mulia Nobunaga pun mengunjunginya secara teratur."

"Apakah dia sedang bangun?"

"Tidak, dia tidak bangun selama tiga hari terakhir."

"Di mana dia sekarang?"

"Di tempat bertapa, jauh dari keramaian."

Kerika Hideyoshi melangkah ke pekarangan, seorang pembantu yang melayani Hanbei berlari untuk menyambutnya. "Tuan Hanbei sedang berganti pakaian agar dapat mencmui tuanku," anak itu berkata.

"Dia tidak boleh bangun." Hideyoshi menggerutu, lalu mempercepat langkahnya menuju tempat bertapa.

Ketika Hanbei mendengar bahwa Hideyoshi hendak

menjenguknya, ia langsung minta agar tempat tidurnya disingkirkan dan menyuruh seorang pelayan untuk menyapu ruangan, sementara ia sendiri berganti pakaian. Kemudian, dengan mengenakan sandal kayu, ia membungkuk di sungai kecil yang mengalir di tengah-tengah bunga serunai di gerbang bambu, dan berkumur serta membilas tangan. Ia berbalik ketika seseorang menyentuh pundaknya.

"Oh, hamba tidak tahu tuanku ada di sini." Hanbei cepat-cepat berlutut. "Di sebelah sana, tuanku," katanya, mengajak Hideyoshi ke ruangannya. Dengan gembira Hideyoshi duduk di tikar. Di ruangan itu tak ada apa-apa selain lukisan tinta yang tergantung di dinding. Pakaian Hideyoshi sama sekali tidak mencolok di antara warna-warna Azuchi, tapi di tempat bertapa yang bersahaja ini, baik mantel maupun baju tempurnya tampak gemilang dan mengesankan.

Membungkuk sambil melangkah, Hanbei pergi ke serambi, lalu memasukkan sekuntum bunga serunai ke dalam tempat bunga yang terbuat dari ruas bambu. Kemudian ia kembali duduk di samping Hideyoshi dan meletakkan tempat bunga di dekatnya.

Hideyoshi mengerti. Walaupun tempat tidur telah disingkirkan, Hanbei khawatir bau obat-obatan dan keapakan ruangan masih tercium. Daripada membakar dupa, ia mencoba menyegarkan udara dengan wangi bunga itu.

"Aku sama sekali tidak terganggu. Jangan pikirkan soal itu," ujar Hideyoshi, lalu menatap sahabatnya

dengan prihatin. "Hanbei, bukankah sukar bagimu untuk bangun seperti ini?" Hanbei mundur sedikit dan sekali lagi membungkuk rendah-rendah. Namun di balik sikap kaku ini, kegembiraannya mengenai kunjungan Hideyoshi tetap terbaca di wajahnya. Tuanku jangan cemas." katanya. "Selama beberapa hari terakhir, hawa memang dingin, jadi hamba tetap tinggal di dalam ruangan, berlindung di bawah selimut. Tapi hari ini udara mulai menghangat, dan hamba pikir sudah waktunya bangun dari tempat tidur."

"Sebentar lagi Kyoto sudah memasuki musim dingin, dan kabarnya udara di pagi dan malam hari dingin sekali. Bagaimana kalau kau pindah ke tempat yang lebih hangat selama musim dingin?"

"Tidak, tidak. Dari hari ke hari keadaan hamba terus bertambah baik. Hamba akan sembuh sebelum musim dingin tiba."

"Kalau memang begitu, semakin banyak alasan bagimu untuk tidak meninggalkan tempat perawatan-mu selama musim dingin. Kali ini kau sebaiknya bertetirah sampai benar-benar sembuh. Tubuhmu bukan milikmu semata-mata."

"Perhatian tuanku pada hamba lebih besar daripada yang patut hamba terima." Hanbei duduk dengan lesu, matanya tertuju ke bawah. Tangannva merosot dari lutut dan—seiring dengan air matanya—menyentuh lantai ketika ia menyembah. Sesaat ia membisu.

Ah, dia begitu kurus sekarang, pikir Hideyoshi, dan mendesah. Pergelangan tangan Hanbei tampak kurus kering, pipinya cekung. Benarkah penyakit yang menggerogotinya tidak tersembuhkan? Hati Hideyoshi serasa disayat-sayat. Bagaimanapun, siapakah yang menarik orang sakit ini ke dunia yang kacau, bertentangan dengan kehendaknya sendiri? Berapa kalikah ia tersiram hujan dan diterpa angin dingin di medan pertempuran? Dan siapakah yang, bahkan di masa damai pun, membebaninya dengan masalah-masalah intern maupun hubungan diplomatik, tanpa memikirkan kesempatan beristirahat. Hanbei laki-laki yang seharusnya dipandang sebagai guru, tapi nyatanya Hideyoshi memperlakukannya sama saja seperti para pengikut lain.

Hideyoshi merasa bersalah atas kondisi Hanbei yang gawat, dan akhirnya, ketika ia membuang muka, air matanya mulai mengalir. Di hadapannya, bunga serunai di tempat bunga semakin putih dan wangi karena terendam air.

Dalam hati, Hanbei menyalahkan diri sendiri atas air mata Hideyoshi. Sebagai pengikut dan samurai, ia merasa bersalah karena menyebabkan Hideyoshi berkecil hati di saat Hideyoshi mengemban tanggung jawab militer yang begitu berat.

"Hamba pikir Tuanku tentu lelah karena operasi militer yang berkepanjangan ini, jadi hamba memetik sekuntum serunai di pekarangan," kata Hanbei.

Hideyoshi membisu, tapi pandangannya tertuju

pada bunga itu. Ia tampak lega karena topik pembicaraan mereka telah berubah.

"Wanginya sangat menyenangkan. Mungkin bunga-bunga serunai juga bermekaran di Bukit Hirai, tapi aku tidak memperhatikannya. Barangkali semuanya terinjak-injak oleh sandal kami yang berlumuran darah," balas Hideyoshi sambil tertawa , berusaha mcnghibur Hanbei yang merana.

Keharuan yang diperiihatkan Hanbei ketika mencoba bcrsimpati kepada junjungannya dibalas oleh usaha Hideyoshi untuk menghibur pengikutnya.

"Di sini aku benar-benar merasa sulit terus-menerus mempertahankan hidupku dengan jiwa dan raga yang bertindak sebagai satu kesatuan," ujar Hideyoshi. "Medan perang membuatku sibuk dan kasar. Di sini aku merasa tenang dan bahagia. Kontras itu kini telah jelas, dan hatiku menjadi mantap."

"Ya, orang memang menghargai waktu senggang dan pikiran yang tenang, tapi sesungguhnya tak ada keuntungan yang dapat diraih dengan menjadi orang yang hidup demi kesenangan duniawi. Tuanku tak sedikit pun memiliki waktu luang antara satu kecemasan dan kecemasan berikut. Jadi, hamba dapat membayangkan bahwa saat-saat penuh kedamaian seperti ini merupakan obat penawar yang manjur. Kalau bagi hamba..."

Sepertinya Hanbei hendak menyalahkan diri dan minta maaf sekali lagi, jadi Hideyoshi tiba-tiba memotong. "Oh, ya, kau sudah mendengar berita

mengenai pemberontakan Murashige?"

"Sudah, semalam seseorang mengunjungi hamba dengan membawa laporan terperinci." Hanbei berbicara tanpa perubahan ekspresi, seakan-akan masalah itu tidak penting.

"Aku ingin membicarakannya sejenak." kata Hideyoshi, lalu maju sedikit sambil tetap berlutut. "Rapat dewan Yang Mulia Nobunaga di Azuchi telah memutuskan untuk mendengarkan keluhan-keluhan Murashige, dan menempuh segala upaya untuk menenangkannya dan mencapai kesepakatan dengannya. Tapi aku meragukan bahwa itu gagasan yang baik. Dan apa yang harus kita lakukan kalau Murashige ternyata sungguh-sungguh memberontak? Aku ingin mendengar pendapatmu. Itu salah satu alasanku datang ke sini." Hideyoshi menanyakan strategi untuk menyelesaikan situasi itu, tapi Hanbei hanya menjawab singkat,

"Hamba kira itu tindakan yang tcpat."

"Hmm, kalau utusan dikirim dari Azuchi dengan membawa pesan yang menyejukkan, apakah Benteng Itami dapat ditenteramkan tanpa insiden?"

"Tentu saja tidak." Hanbei menggelengkan kepala. "Menurut hamba, sekali orang-orang di benteng itu mengibarkan bendera pemberontakan, mereka takkan menggulungnya kembali dan tunduk pada Azuchi."

"Kalau memang begitu, bukankah sia-sia saja kita mengirim utusan?"

"Tampaknya memang demikian, tapi sebenarnya

tetap ada manfaat yang dapat ditarik. Dengan menunjukkan perikemanusiaan dan dengan menyadarkan seorang pengikut akan kesalahannya, dunia akan melihat kelebihan Yang Mulia Nobunaga. Selama masa itu, Tuan Murashige akan sangat sedih bingung. dengan demikian anak panah yang ditarik tanpa alasan dan keyakinan akan melemah dari hari ke hari."

"Stratcgi apa yang harus kita gunakan jika kita menyerangnya, dan bagaimana ramalanmu untuk provinsi-provinsi Barai?"

"Hamba rasa, baik pihak Mori maupun Honganji takkan bertindak gegabah. Murashige telah memberontak, jadi mereka akan membiarkan dia memberikan perlawanan sengit. Kemudian, kalau mereka melihat bahwa orang-orang kita di Harima dan di markas besar Yang Mulia di Azuchi melemah, mereka akan menerjang untuk mengisi kekosongan dan menyerang dari segala arah."

"Itu benar, mereka akan memanfaatkan kebodohan Murashige. Aku tidak tahu keluhan apa yang disimpannya, atau umpan apa yang diberikan padanya, tapi pada dasarnya dia dimanfaatkan sebagai perisai oleh orang-orang Mori dan Honganji. Begitu perannya sebagai tameng selesai, dia tak punya pilihan selain bunuh diri. Dari segi keberanian bertempur, dia jauh di atas orang lain, tapi otaknya tumpul. Kalau ada cara untuk menyelamatkan dia, aku ingin mengusahakannya."

"Strategi terbaik adalah berusaha agar dia tidak

terbunuh. Orang seperti itu patut diselamatkan dan dipertahankan sebagai sekutu."

"Tapi, jika kau beranggapan bahwa pengiriman utusan dari Azuchi sia-sia belaka, pada siapa Murashige mungkin tunduk?"

"Mula-mula, cobalah mengirim Kanbei. Kalau Kanbei berbicara dengannya, dia mestinya sanggup menjelaskan duduk perkaranya pada Murashige, atau setidaknya membangunkan dia dari mimpi buruknya."

"Bagaimana kalau dia menolak menemui Kanbei?"

"Kalau begitu, marga Oda mengirim utusan mereka yang terakhir."

"Yang terakhir?"

"Tuanku sendiri."

"Aku?" Sesaat Hideyoshi termenung-menung. "Hmm, kalau itu terjadi, semua nya sudah terlambat."

"Ajarkan perihal kewajiban padanya, dan hadapi dia dengan persahabatan Kalau dia tidak menerima ucapan tuanku, tak ada lagi yang dapat dilakukan selain menyerang dengan alasan menumpas pemberontakan. Jika tindakan itu terpaksa diambil, Benteng Itami jangan diserbu dengan sekali gebrak. Penyebab keberanian Tuan Murashige bukan kekuatan Benteng Itami, melainkan kerja sama dua orang yang diandalkannya bagaikan tangan kanan dan tangan kiri.

"Maksudmu Nakagawa Sebei dan Takayama Ukon?"

"Jika kedua orang itu bisa dijauhkan darinya, dia akan menyerupai badan tanpa lengan. Dan kalau

Takayama atau Nakagawa berhasil diajak membelot, menjauhkan mereka dari Tuan Murashige takkan merupakan masalah." Hanbei seakan-akan lupa pada penyakitnya dan berbicara mengenai ini-itu, sampai kepucatan di wajahnya hampir lenyap.

"Bagaimana aku dapat merangkul Takayama?" Hideyoshi bertanya penuh semangat, dan Hanbei tidak mengecewakannya.

"Takayama pemeluk ajaran Nasrani. Jika tuanku memberikan kondisi yang memungkinkan bagi penyebaran kepercayaannya, tak perlu diragukan bahwa dia akan meninggalkan Murashige."

"Ya, itu jelas," ujar Hideyoshi dengan kagum. Dan kalau ia bisa membujuk Takayama untuk meyakinkan Nakagawa, itu berarti ia menyelam sambil minum air. Ia menghentikan pertanyaannya. Hanbei pun tampak lelah. Hideyoshi berdiri untuk berangkat lagi.

"Tinggallah sebentar lagi." Hanbei memohon. Ia berdiri dan keluar dari ruangan, mungkin ke arah dapur.

Hideyoshi teringat bahwa ia lapar. Para pembantunya tentu sudah selesai makan siang. Tetapi sebelum ia sempat memikirkan umuk pergi ke ruang tamu kuil dan makan sedikit, seorang bocah laki-laki, yang tampaknya pelayan Hanbei, membawa masuk dua baki, salah satu berisi tempat *sake*.

"Ke mana Hanbei? Apakah dia lelah karena pembicaraan kami yang panjang-lebar?

"Bukan, Yang Mulia. Tuan Hanbei berada di dapur.

Dia sendiri yang menyiapkan sayur-mayur untuk santapan Yang Mulia. Sekarang dia sedang menanak nasi, dan dia akan kembali begitu nasinya sudah matang."

"Apa? Hanbei memasak untukku?"

"Ya, Tuanku."

Hideyoshi menggigit sepotong talas yang masih panas, dan sekali lagi matanya berkaca-kaca. Aroma talas tidak hanya terkecap oleh lidahnya, melainkan seolah-olah mengisi seluruh tubuhnya. Walaupun Hanbei seorang pengikut, dari Hanbei-lah Hideyoshi mempelajari prinsip-prinsip rahasia pengetahuan militer Ona. Hal-hal yang dipelajarinya ketika duduk bersama Hanbei setiap hari bukanlah hal-hal biasa—memerintah rakyat di masa damai, serta keharusan untuk menjalankan disiplin diri.

"Dia tak perlu berbuat begitu," Tiba-tiba Hideyoshi meletakkan cawan, dan sambil meninggalkan bocah pelayan, ia pergi ke dapur, tempat Hanbei sedang menanak nasi.

Hideyoshi meraih tangannya. "Hanbei, ini keterlaluan. Mengapa kau tidak duduk bersamaku dan mengobrol untuk beberapa waktu?

Ia mengajak Hanbei kembali ke ruangan tadi dan menyuruhnya mengambil secawan *sake*. Tapi, karena sakit yang dideritanya, Hanbei hanya dapat menempelkan cawan itu ke bibirnya. Kemudian mereka makan. Sudah lama junjungan dan pengikut itu tidak menikmati santapan bersama-sama.

"Sudah waktunya pergi. Tapi aku merasa segar kembali. Sekarang aku bisa bertempur. Hanbei, jagalah dirimu baik-baik."

Ketika Hideyoshi meninggalkan Kuil Nanzen, hari sudah mulai senja, dan langit di atas ibu kota berubah menjadi merah tua.

***

Suasana hening, tanpa satu letusan senapan pun—begitu hening, sehingga orang mungkin tak percaya bahwa ini medan pertempuran; begitu hening, sehingga bunyi belalang sentadu yang bergerak di tengah-tengah rumput kering terdengar menggerisik di telinga. Musim gugur di provinsi-provinsi Barat telah mencapai pertengahannya. Di semua puncak gunung dan bukit, daun-daun pohon telah berubah merah selama dua atau tiga hari terakhir, dan kemerahan itu seolah-olah membakar mata Hideyoshi.

Hideyoshi telah kembali ke perkemahannya di Bukit Hirai. Ia duduk di hadapan Kanbei, di bawah pohon cemara, di bukit tempat mereka memandang bulan beberapa waktu lalu. Setelah membicarakan berbagai hal, mereka akhirnya menarik kesimpulan penting.

"Hmm, bersediakah kau pergi untukku?"

"Dengan senang hati hamba akan menjalankan tugas ini. Apakah hamba berhasil, terserah para dewa."

"Aku mengandalkanmu."

"Hamba akan berusaha sekuat tenaga. Selebihnya hamba serahkan pada Tuhan. Jika hamba tidak kembali dalam keadaan hidup, Tuanku sudah tahu apa yang akan menyusul."

"Kekerasan."

Mereka berdiri. Suara seekor burung bulbul terdengar dari seberang lembah di sebelah barat. Daun-daun merah yang tampak di sana sungguh mencengangkan. Kedua laki-laki itu menuruni bukit sambil membisu, dan berjalan ke arah perkemahan. Momok kematian—serta perpisahan yang sudah dekat—menguasai suasana sore yang damai dan menyelubungi pikiran kedua sahabat itu.

"Kanbei," Hideyoshi menoleh ke belakang ketika menuruni jalan setapak yang sempit dan curam. Kemungkinan bahwa sahabatnya takkan kembali lagi mengusik hatinya, dan ia menyangka Kanbei mungkin hendak menyampaikan kata-kata terakhir. "Masih ada hal lain?"

"Tidak."

"Tak ada pcsan untuk Benteng Himeji?"

"Tidak."

"Barangkali pesan untuk ayahmu?"

"Tolong jelaskan mengapa hamba menjalankan tugas ini."

"Baik."

Udara sangat cerah, dan benteng musuh di Miki terlihat di kejauhan. Sejak musim panas, jalan menuju benteng telah terputus, jadi mudah membayangkan

rasa lapar dan haus yang diderita orang-orang di dalamnya. Meski demikian, seperti yang bisa diharapkan dari pasukan penjaga benteng yang terdiri atas jendral-jendral paling bersemangat dan prajurit-prajurit paling berani di Harima, mereka tetap memperlihaikan jiwa juang yang luar biasa.

Musuh yang terkepung itu dipaksa melancarkan serangan tiba-tiba terhadap pasukan Oda yang mengeilinginya. Namun Hideyoshi memberikan perintah keras pada anak buahnya agar tidak terpancing oleh sepak terjang musuh, dan agar tidak mengambil tindakan berdasarkan durongan hati.

Scgala upaya ditempuh untuk mencegah sampainya berita mengenai situasi di luar ke benteng, jika orang-orang di dalam benteng mendapat kabar mengenai pemberontakan Araki Murashige terhadap Nobunaga, semangat mereka akan berkobar-kobar kembali. Bagaimanapun, pemberontakan Murashige bukan sekadar menimbulkan kecemasan di Azuchi. Pemberontakan itu mengancam seluruh operasi di daerah Barat. Dan bukan itu saja. Begitu Odera Masamoto, penguasa Benteng Gochaku, mengetahui pemberontakan Murashige, ia segera menyatakan memisahkan diri dari Nobunaga, dan pada suatu malam bahkan pergi ke markas musuh.

"Semestinya provinsi-provinsi Barat tidak diserahkan begitu saja ke tangan para penyerbu." Odera berkata pada mereka. "Sebaiknya pihak Mori bertindak sebagai poros untuk mempersatukan kekuatan.

Setelah itu usir orang-orang Oda dari sini."

Odera Masamoto merupakan junjungan ayah Kanbei, dan dengan demikian juga junjungan Kanbei. Karena itu. Kanbei menghadapi dilema: di satu pihak ada Nobunaga dan Hideyoshi, di pihak lain ayahnya dan Odera Masamoto.

Araki Murashige tersohor karena keberaniannya. tapi ia juga dikenal sebagai orang yang suka membangga-banggakan diri. Kehalusan perasaan dan pemahaman mengenai tanda zaman berada di luar kemampuannya. Setelah mencapai umur yang oleh Konfusius discbut "bebas dari kebimbangan", yakni empat puluh tahun. Pada usia itu, seorang laki-laki mestinya telah matang, tapi rupanya watak Murashige tidak berubah banyak selama sepuluh tahun terakhir. Tanpa kebijakan dan kehalusan budi bahasa yang seharusnya ia miliki, ia belum maju satu langkah pun dari keadaannya semula— samurai yang menakutkan.

Dapai dikatakan bahwa dengan membujuk Murashige sebagai wakil Hideyoshi, Nobunaga telah menutupi kekurangan-kekurangan Hideyoshi. Tapi Murashige berpandangan lain. Ia tak pernah segan memberi nasihat, namun baik Hideyoshi maupun Nobunaga tak pernah menjalankan gagasan-gagasannya.

Murashige merasa terganggu dengan kehadiran Hideyoshi. Tapi ia tak pernah memperlihatkan kctidaksenangannya saat berhadapan dengan Hideyoshi.

Dari waktu ke waktu ia menunjukkan kesebalannya, dan bahkan tertawa keras di depan pengikut-pengikutnya sendiri. Di dunia ini ada orang-orang yang tak dapat dibuat tersinggung, tak peduli apa yang dilakukan terhadap mereka, dan bagi Murashige, Hideyoshi termasuk kelompok orang tersebut. Dalam serangan di Benteng Kozuki, Murashige berada di garis depan. Namun, ketika waktu bertempur tiba dan Hideyoshi memberi perintah menyerbu, Murashige hanya duduk bersilang tangan dan tak mau beranjak dari tempatnya.

"Kenapa kau tidak terjun ke dalam kancah peperangan?" Hideyoshi menegurnya kemudian.

"Hamba tidak ikut dalam pertempuran yang tidak menarik minat hamba," Murashige menjawab tanpa berkedip.

Tapi karena Hideyoshi hanya tertawa, Murashige pun memaksakan senyum. Masalahnya ditutup, tapi desas-desus yang beredar di antara para jendral bernada mencela.

Mitsuhide mengecam tindak-tanduk Murashige dengan keras. Murashige, sebaliknya memandang rendah jendral-jendral seperti Akechi Mitsuhide dan Hosokawa Fujitaka yang merupakan orang terpelajar. Ia gemar memberi julukan banci pada orang-orang seperti itu. Penilaian ini didasarkan atas kebenciannya terhadap pesta sajak dan upacara minum teh yang acap kali mereka selenggarakan di perkemahan. Satu-satunya hal yang mengesankan bagi Murashige adalah

bahwa Hideyoshi rupanya tidak melaporkan sikapnya. baik pada Nobunaga maupun Nobutada.

Murashige meremehkan Hideyoshi sebagai prajurit berhati lemah, tapi justru karena itu ia menganggap Hideyoshi orang yang sukar ditangani. Namun yang paling menyadari sikapnya di medan perang adalah musuh-musuhnya, orang-orang Mori. Mereka mendapat kesan bahwa Murashige menyimpan berbagai keluhan, dan bahwa jika mereka bisa berbicara dengannya, ada kemungkinan ia akan beralih ke pihak mereka. Kurir-kurir rahasia, baik dari pihak Mori maupun Honganji, berulang kali keluar-masuk perkemahan Murashige, bukan keluar-masuk Benteng Itami. Ini menunjukkan bahwa mereka bukan tamu yang tak diharapkan. Tindakan Murashige merupakan undangan tanpa kata bagi mereka.

Kalau orang tanpa kecerdasan memadai mencoba mengandalkan kecerdikannya, berarti ia bermain api. Berkali-kali para penasihat Murashige mewanti-wanti junjungan mereka bahwa rencananya tak mungkin berhasil, tapi peringatan mereka tidak digubrisnya.

"Jangan bicara yang bukan-bukan! Apalagi marga Mori sudah mengirim perjanjian tertulis padaku."

Dengan berpegang teguh pada perjanjian tertulis itu, ia segera dan dengan jelas memperlihatkan semangat pemberontakannya pada Nobunaga. Padahal, di zaman yang serbakacau itu, kalau orang dengan seenaknya menyingkirkan perjanjian antara pengikut dan junjungannya seperti sepasang sandal

tua, apalah arti sebuah perjanjian tertulis dari marga Mori, yang notabene sampai kemarin masih merupakan musuh? Murashige tidak berpikir sejauh itu, dan ia pun tidak melihat pertentangan yang dihadapinya.

"Dia hanya orang jujur yang bodoh. Percuma saja kita mendendam padanya," Hideyoshi sempat berkata pada Nobunaga untuk menenangkannya. Rasanya ucapan Hideyoshi memang paling tepat untuk kondisi waktu itu.

Namun situasinya tak dapat diremehkan oleh Nobunaga, sehingga ia mewanti-wanti, "Tapi dia orang kuat."

Masalah yang dihadapi Nobunaga ditambah lagi dengan pertanyaan bagaimana pengaruh pemberontakan itu terhadap jendral-jendral lain di bawah komandonya dan bagaimana akibat psikologis yang timbul. Karena itu, Nobunaga menempuh segala cara, termasuk mengutus Mitsuhide untuk menenangkan Murashige.

Namun upaya-upaya itu justru membuat Murashige semakin curiga. Ia segera mempergiat persiapannya untuk menghadapi perang dan berkata, "Aku sudah menunjukkan sikap bermusuhan, jadi kalau aku sampai termakan oleh bujuk rayu mereka dan menjawab panggilan dari Azuchi, tak pelak lagi aku akan dibunuh atau dipcnjara."

Nobunaga sakit hati. Akhirnya keputusan untuk bertempur melawan Murashige diumumkan, dan pada hari kesembilan di Bulan Kesebelas, Nobunaga sendiri

membawa pasukan sampai ke Yamazaki. Pasukan Azuchi akan dibagi tiga. Pasukan pertama, yang terdiri atas pasukan Takigawa Kazumasu, Akechi Mitsuhide, dan Niwa Nagahide, mengelilingi Benteng Ibaragi; pasukan kedua, yang merupakan gabungan pasukan Fuwa, Maeda, Sassa, dan Kanamori, mengepung Benteng Takatsuki.

Markas besar Nobunaga didirikan di Gunung Amano. Pada waktu barisannya mulai membentuk formasi tempur, ia masih menyimpan harapan bahwa pasukan pemberontak dapat ditundukkan tanpa pertumpahan darah. Harapan itu berhubungan dengan Hideyoshi yang telah kembali ke Harima dan baru saja mengirim pesan.

*Hamba mempunyai satu ide lagi*, Hideyoshi menulis. Di balik kata-katanya terselip persahabatannya dengan Murashige, serta perasaan bahwa keberanian Murashige terlalu berharga untuk disia-siakan. Dengan sungguh-tungguh ia memohon agar Nobunaga menunggu sedikit lagi. Tangan kanan Hideyoshi, Kuroda Kanbei, secara mendadak meninggalkan perkemahan di Bukit Hirai pada suatu malam.

Keesokan harinya Kuroda Kanbei bergegas ke Benteng Gochsku, dan berkata pada Odera Masamoto. "Ada desas-desus bahwa Yang Mulia bersekongkol dengan Yang Mulia Murashige, bahwa benteng ini telah berpaling dari marga Oda, dan bahwa Yang Mulia hendak beralih ke kubu marga Mori." ia bicara terus terang, dari hati ke hati.

Senyum tipis muncul di bibir Masamoto ketika mendengar ucapan Kanbei. Dari segi umur, Kanbei pantas menjadi putranya; dari segi kedudukan pun ia tak lebih dari putra pengikut senior. Karena itu, tidak mengherankan bahwa jawaban Masamoto bernada amat congkak.

"Kanbei, kelihatannya kau serius, tapi coba pikir sebentar. Sejak marga ini menjadi sekutu Nobunaga, apa yang kami peroleh sebagai balasan? Tidak ada."

"Menurut hamba, urusan ini bukan urusan untung-rugi semata-mata."

"Kalau begitu, apa?"

"Ini masalah kesetiaan. Marga Odera merupakan marga termasyhur, dan menjadi sekutu marga Oda di Harima. Jika Yang Mulia tiba-tiba bergabung dengan pemberontakan Araki Murashige dan membelakangi teman-teman lama, itu berarti menginjak-injak norma kesetiaan."

"Apa maksudmu?" tanya Masamoto. Ia memperlakukan Kanbei seperti juru runding tak berpengalaman, dan semakin sungguh-sungguh sikap Kanbei, semakin dingin tanggapan yang diberikan Masamoto.

"Sejak pertama, persekutuanku dengan Nobunaga bukan masalah kesetiaan." katanya. "Kau dan ayahmu tampak yakin bahwa masa depan negeri ini berada di tangan Nobunaga; dan ketika ia menduduki ibu kota, langkah yang paling bijaksana adalah bekerja sama dengannya. Paling tidak, seperti itulah situasi yang dijelaskan padaku, dan aku pun terbujuk. Tapi

sesungguhnya mulai sekarang Nobunaga menghadapi banyak bahaya. Bayangkanlah kapal besar yang hendak mengarungi lautan. Dari darat, kapal itu tampak aman: kaupikir jika kau menaiki kapal itu, kau takkan gentar menantang ombak dan badai. Tapi kemudian kau benar-benar menaikinya dan mempertaruhkan nasibmu pada nasib kapal itu. Setelah itu, bukan kedamaian yang kauperoleh, melainkan keraguan dan kebimbangan. Setiap kali ombak menerjang, kau merasa tidak tenang dan menyangsikan kekuatan kapal itu. Ini memang sifat manusia."

Tanpa sadar Kanbei menepuk lutut. "Dan sekali kita sudah menaiki kapal, kita tak mungkin turun di tengah jalan."

"Kenapa tidak? Jika kita menyadari bahwa kapal itu takkan sanggup menahan pukulan ombak, mungkin tak ada cara lain untuk menyelamatkan nyawa selain meninggalkan kapal dan berenang ke tepian sebelum kapalnya karam. Kadang-kadang kita harus menutup mata terhadap perasaan kita."

"Ini pemikiran yang memalukan, Yang Mulia. Setelah badai berlalu dan kapal yang tadinya terancam mara bahaya menaikkan layar dan akhirnya memasuki bandar, justru orang yang gemetar ketika diterjang topan, menyangsikan kapal yang dipercayainya, mengkhianati teman-teman seperjalanannya, dan dengan bingung melompat ke laut, yang akan menjadi bahan tertawaan."

"Aku bukan tandinganmu dalam bersilat lidah."

Masamoto tertawa. "Sesungguhnya kau malah terlalu fasih berpidato. Mula-mula kau berkata bahwa Nobunaga akan menyapu daerah Barat dengan cepat. Tapi pasukan yang dikirim bersama Hideyoshi hanya berjumlah lima atau enam ribu orang. Dan meskipun Nobutada dan jendral-jendral lain acap kali datang membantu, orang-orang di ibu kota tetap merasa was-was, dan sepertinya pasukan Hideyoshi takkan lama bertahan di sini. Setelah itu aku akan dimanfaatkan sebagai barisan depan dan diminta mengerahkan prajurit, kuda, dan perbekalan, tapi pada gilirannya aku hanya akan menempati posisi sebagai penyangga antara Nobunaga dan musuh-musuhnya. Coba renungkan masa depan marga Oda. Lihatlah bagaimana Araki Murashige—yang telah diangkat ke posisi yang begitu penting oleh Nobunaga—membalik situasi di ibu kota ketika dia bersckutu dengan marga Mori! Rasanya alasan kenapa aku meninggalkan marga Oda bersama Murashige sudah cukup jelas."

"Rencana yang baru saja hamba dengar sungguh menyedihkan. Hamba kira Yang Mulia akan segera menyesalinya."

"Kau masih muda. Kau hebat dalam pertempuran, tapi tidak dalam urusan duniawi."

"Yang Mulia, hamba mohon agar Yang Mulia sudi berubah pikiran."

"Itu takkan terjadi. Aku sudah menjelaskan pada semua pengikutku bahwa aku telah memberi janji kepada Murashige, dan telah memutuskan untuk ber-

gabung dengan marga Mori."

"Tapi jika Yang Mulia sudi mempertimbangkan sekali lagi..."

'Sebelum kau berkata apa-apa lagi, cobalah bicara dengan Araki Murashige. Kalau dia batal membelot, aku akan mengikuti jejaknya."

Dewasa dan kanak-kanak. Perbedaan di antara mereka bukan saja cara berpikir yang tak masuk akal. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa orang seperti Kanbei pun. yang dianggap unik di daerah Barat karena kecakapan dan gagasan-gagasannya yang maju, takkan mampu bertahan di hadapan lawan seperti Odera Masamoto, tak pengaruh apakah ia benar atau salah.

Masamoto menekankan sekali lagi. "Bagaimanapun, bawalah ini dan pergilah ke Itami. Lalu segera sampaikan jawabannya padaku. Kalau aku sudah mendengar pendapat Murashige, aku akan memberikan jawaban yang pasti."

Ia menulis pesan untuk Araki Murashige. Kanbei menyelipkannya ke balik kimono, kemudian bergegas ke Itami. Situasinya genting, dan setiap tindakannya mungkin berdampak besar. Ketika mendekati Benteng Itami, ia melihat prajurit-prajurit menggali selokan dan mendirikan pagar kayu runcing.

Tanpa memedulikan lingkaran tombak yang segera mengelilinginya, ia berkata, seolah-olah tak ada yang perlu dikhawatirkan. "Aku Kuroda Kanbei dari Benteng Himeji. Aku bukan sekutu Yang Mulia

Nobunaga maupun Yang Mulia Murashige. Aku datang sendiri untuk pembicaraan empat mata yang penting dengan Yang Mulia Murashige." Dan kemudian ia mendesak.

Ia melewati beberapa gerbang, akhirnya memasuki benteng dan segera bertemu Murashige. Kesan pertamanya ketika menatap wajah Murashige adalah bahwa laki-laki itu tidak setegar yang dibayangkannya. Roman muka Murashige tidak mengesankan. Kanbei menyadari semangat dan rasa percaya diri yang goyah pada diri lawannya, dan bertanya-tanya mengapa ia memilih berperang melawan Nobunaga, yang dianggap sebagai orang paling menonjol dari generasinya. "Hmm, sudah lama kita tak berjumpa," Murashige berkata tak berketentuan. Nadanya hampir menyanjung. Kanbei menduga kalau jendral sehebat bersikap demikian, itu berarti ia masih diliputi kebingungan.

Kanbei berbasa-basi sejenak, sambil terus tersenyum pada Murashige. Murashige tak mampu menutup-nutupi keluguannya dan kelihatan kikuk sekali.

Ia merasa wajahnya memerah. "Apa keperluanmu?" ia bertanya.

"Aku mendengar desas-desus."

"Bahwa aku mcngcrahkan pasukan?"

"Tuan menghadapi masalah besar."

"Ada yang berkata baik, ada yang buruk."

"Pendapat orang-orang rupanya masih terpecah-belah. Seharusnya mereka menunggu sampai

pertempuran selesai sebelum memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah. Reputasi seseorang tak pernah ditetapkan sebelum dia mati."

"Sudahkah Tuan mempertimbangkan apa yang akan terjadi setelah Tuan tiada?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, aku yakin Tuan sadar bahwa akibat dari keputusan Tuan tak dapat ditarik kembali."

"Kenapa begitu?"

"Nama buruk yang akan Tuan peroleh karena menentang junjungan yang begitu banyak menunjukkan kebaikan terhadap Tuan takkan pupus selama beberapa generasi."

Murashige terdiam. Denyut nadi di pelipisnya penuh emosi, tapi lidahnya tak cukup lincah untuk menyangkal.

"*Sake* sudah siap," seorang pengikut memberitahunya.

Murashige tampak lega. Ia berdiri. "Kanbei, mari masuk. Bagaimanapun, kita sudah lama tidak bertemu. Mari minum bcrsama-sama," ia mengusulkan.

Murashige bersikap sebagai tuan rumah yang baik. Ia telah mcnyuruh pelayan-pdayan menyiapkan jamuan makan di benteng utama. Tentu saja kedua laki-laki itu mcnghindari setiap perdebatan ketika minum *sake*, dan roman muka Murashige tampak melunak. Namun pada suatu titik Kanbei kembali ke topik pembicaraan semula.

"Bagaimana, Tuan? Mcngapa Tuan tidak menghentikan semua ini sebelum berlanjut terlalu jauh?"

"Sebelum apa berlanjut terlalu jauh?"

"Unjuk kekuatan yang tak berguna ini."

"Pendirianku dalam masalah penting ini tak ada sangkut-pautnya dengan unjuk kekuatan."

"Itu mungkin benar, tapi orang-orang menyebutnya pengkhianatan. Bagaimana perasaan Tuan mengenai ini?"

"Ayo, mari tambah *sake* lagi."

"Aku tak mau menipu diri sendiri. Tuan telah melayaniku dengan sebaik-baiknya hari ini, tapi *sake* yang Tuan sajikan serasa agak pahit."

"Kau diutus oleh Hideyoshi."

"Tentu saja. Yang Mulia Hideyoshi sangat mencemaskan Tuan. Bukan itu saja, beliau juga terus membela Tuan, tanpa memedulikan omongan orang. Beliau menyebut Tuan orang yang berharga dan pejuang yang gagah berani. Beliau mewanti-wanti agar kami tidak melakukan kesalahan, dan aku tahu beliau takkan pernah melupakan persahabatan dengan Tuan."

Murashige menarik napas panjang dan berkata dari lubuk hati, "Sebenarnya aku telah menerima dua atau tiga surat teguran dari Hideyoshi. dan aku terharu oleh persahabatannya. Tapi Akechi Mitsuhide dan para pengikut Oda yang lain berdatangan sebagai utusan Yang Mulia Nobunaga, dan aku menampik mereka semua . Tentunya tak mungkin aku menuruti

kata-kata Hideyoshi sekarang."

"Kurasa itu tidak benar. Jika Tuan menyerahkan urusan ini pada Yang Mulia Hideyoshi, aku yakin beliau akan menemukan cara untuk menengahi sengketa ini."

"Aku tidak sependapat," ujar Murashige dengan muram. "Kabarnya, ketika Mitsuhide dan Sakuma mendapat kabar bahwa aku memberontak, mereka bertepuk tangan dan bersukacita. Mitsuhide datang ke sini untuk menenteramkanku. Dia membujukku dengan kata-kata manis, tapi siapa yang tahu laporan macam apa yang diberikannya pada Nobunaga. Seandainya aku membuka benteng dan kembali berlutut di hadapan Nobunaga, pada akhirnya dia hanya akan memerintahkan anak buahnya untuk menjambak rambutku dan memotong kepalaku. Tak satu pun pengikutku berkeinginan kembali pada Nobunaga. Mereka telah sampai ke titik di mana mereka menganggap berjuang sampai mati merupakan pilihan terbaik, jadi ini bukan pendapatku semata-mata. Kalau kau kembali ke Harima, tolong sampaikan pada Hideyoshi agar jangan berpikiran buruk tentangku."

Kelihatannya Kanbei takkan mudah membujuk Murashige. Setelah minum beberapa cawan *sake* lagi, ia mengeluarkan surat Odera Masamoto yang hampir terlupakan, dan menyerahkannya pada Murashige.

Kanbei sudah mempelajari isi surat itu. Bunyinya sedcrhana, tapi mengecam tindakan Murashige.

Murashige bergegas mendekati sebuah lentera dan membaca suratnya, tapi begitu selesai membaca, ia mohon diri dan meninggalkan ruangan.

Ketika ia melangkah keluar, sekelompok prajurit mendesak masuk. Mereka mengepung Kanbei, membentuk pagar baju tempur dan tombak di sekelilingnya.

"Berdiri!" mereka berscru.

Kanbei meletakkan cawannya dan menatap wajah-wajah geram di sekelilingnya. "Apa yang akan terjadi setelah aku berdiri ?" ia bertanya.

"Tuanku Murashige memerintahkan agar kau digiring ke penjara," salah satu prajurit menjawab.

"Penjara?" Kanbei berseru. Ia ingin tertawa keras-keras. Sejenak ia menyangka maut telah menunggunya. dan ia menyadari betapa ia kelihatan bodoh karena masuk ke perangkap Murashige.

Ia bangkit sambil tersenyum. "Kalau begitu, mari kita berangkat. Tak ada yang dapat kulakukan selain menurut, kalau memang begitu cara Tuan Murashige memperlakukan utusan."

Tanpa berkata apa-apa, para prajurit menggiring Kanbei menyusuri koridor utama. Gemerincing baju tempur mereka bercampur baur dengan suara langkah. Mereka melewati selasar-selasar dan tangga-tangga gelap. Kanbei disuruh berjalan di tempat-tempat yang gelap gulita, tak berbeda kalau matanya diikat dengan kain, dan ia bertanya-tanya kapan mereka akan membunuhnya. Ia sudah siap meng-

hadapi kemungkinan itu, tapi rupanya Murashige tidak memerintahkan demikian. Bagaimanapun, tempat tak bercahaya yang dilewatinya mungkin sebuah terowongan rumit yang membelah benteng. Beberapa saat kemudian, sebuah pintu berat dibuka.

"Masuk!" ia diperintahkan, dan setelah berjalan maju sekitar sepuluh langkah, ia menemukan dirinya di tengah-tengah sebuah sel. Pintu sel menutup di belakangnya. Kali ini Kanbei tertawa keras-keras ke dalam kegelapan. Lalu ia berpaling ke dinding dan berkata dengan geram, hampir seperti membaca sajak. "Aku telah masuk perangkap Murashige. Hmm... moral orang-orang semakin rumit saja. Rupanya sikap yang pantas sudah tidak berlaku."

Ia menebak bahwa ia berada di bawah sebuah gudang senjata. Sejauh yang dapat diketahuinya dengan meraba-raba dengan telapak kaki, lantai selnya terbuat dari papan-papan kayu yang tebal dan saling mengunci. Kanbei melangkah dengan tenang, mengikuti keempat dinding. Akhirnya ia menyimpulkan bahwa sel tempat ia ditawan berukuran tiga puluh meter persegi.

"Ah, Murashige patut dikasihani. Apa yang dia harapkan dengan menahanku di sini? Keuntungan apa yang hendak diraihnya?"

Ia duduk bersilang kaki di tempat yang ia kira merupakan tengah-tengah sel. Pantatnya terasa dingin, tapi sepertinya tidak ada tikar jerami di ruangan itu.

Tiba-tiba ia menyadari bahwa ia tidak disuruh

menyerahkan pedang pendeknya, dan berpikir. "Ini patut disyukuri. Selama aku punya senjata ini... kapan saja aku bisa...."

Dalam hati ia berkata bahwa walaupun pantatnya mati rasa, semangatnya tetap takkan pudar. Meditasi Zen yang ditekuninya di masa muda mungkin bermanfaat sekarang. Pikiran inilah yang terlintas dalam benaknya ketika waktu berlalu. Untung saja aku yang datang, adalah pikiran berikutnya. Seandainya Hideyoshi sendiri yang bertindak sebagai utusan, bencana kecil ini akan berubah jadi bencana besar.

Tak lama kemudian, seberkas sinar menerangi wajahnya. Dengan tenang Kanbei memandang ke arah sumber cahaya itu. Sebuah jendela telah dibuka, dan wajah seorang laki-laki muncul di balik kisi-kisi. Orang itu Araki Murashige.

"Dinginkah di dalam sana, Kanbei?" tanya Murashige.

Kanbei menatapnya, lalu menjawab tenang. "Tidak, tubuhku masih hangat karena *sake* tadi, tapi menjelang tengah malam nanti keadaannya mungkin kurang nyaman. Jika Tuanku Hideyoshi mendengar bahwa Kuroda Kanbei mati beku, dia tentu akan datang sebelum fajar dan memajang kepalamu di atas gerbang penjara. Murashige, kenapa tidak kaupakai otakmu? Apa yang ingin kaucapai dengan memenjarakanku di sini?"

Murashige tak sanggup berkata apa-apa, ia juga menyadari bahwa tindakannya telah mencoreng arang

di kening sendiri. Namun akhirnya ia tertawa dengan nada menghina.

"Berhentilah menggerutu, Kanbei. Kau berkata aku tak punya otak, tapi bukankah justru kau yang masuk perangkap ini?"

"Ejekanmu tak berguna. Tak sanggupkah kau mengucapkan sesuatu yang masuk akal? Ayolah. Murashige."

Murashige tidak mcngatakan apa-apa, dan Kanbei melanjutkan. "Kau tentu menuduhku sebagai ahli siasat atau setan berakal bulus, tapi aku menangani masalah-masalah besar, bukan tipuan-tipuan tak berarti. Tak pernah terpikir olehku untuk bersekongkol melawan kawan sendiri, dan menarik keuntungan. Aku hanya memikirkanmu dan kesusahan Yang Mulia Hideyoshi. Karena itu aku datang seorang diri ke sini. Belum mengerti jugakah kau? Bagaimana dengan persahabatan Yang Mulia Hideyoshi? Bagaimana dengan kesetiaanmu?"

Murashige tidak tahu harus menjawab apa. Sesaat ia membisu, tapi akhirnya ia bcrkata, "Kau bicara tentang persahabatan dan prinsip-prinsip moral, tapi kata-kata itu hanya berkilau di masa damai, bukan? Sekarang berbeda. Negcri ini dilanda perang, dan seluruh dunia kacau-balau. Kalau kau tidak berkomplot, kau akan menjadi korban persekongkolan orang lain, jika kau tidak menghantam lebih dulu, orang lain akan menghantammu. Dunia ini begitu suram, sehingga kau mungkin harus membunuh atau dibunuh dalam

waktu sepersekian detik saat kau meraih sumpit. Sekutu kemarin bisa menjadi musuh hari ini, dan jika seseorang merupakan musuhmu—walaupun dia teman-mu—tak ada pilihan selain memasukkannya ke penjara. Semuanya taktik semata-mata. Hanya karena kasihan aku belum membunuhmu."

"Ah, begitu rupanya. Sekarang aku memahami pandangan hidupmu, pandanganmu mengenai peperangan, serta kedalaman akhlakmu. Kau pun tak luput dari kebutaan yang mencirikan zaman ini, dan aku sudah tak berminat untuk berdiskusi denganmu. Silakan, hancurkanlah dirimu sendiri."

"Apa? Kauanggap aku buta?"

"Benar. Ah, tidak, sekarang pun aku tak sanggup mencampakkan sisa rasa persahabatan. Ada satu hal lagi yang perlu kuajarkan padamu."

"Apa? Apakah orang-orang Oda mempunyai strategi rahasia?"

"Ini bukan masalah untung-rugi. Kau patut di-kasihani. Meski tersohor karena keberanianmu yang luar biasa, kau tak paham bagaimana caranya hidup di negeri yang kacau-balau ini. Bukan itu saja, kau juga tidak memiliki keinginan untuk menyelamatkan dunia dari kekacauan. Kau bukan manusia, kau lebih hina daripada orang kota atau petani. Berani-beraninya kau mengaku samurai!"

"Apa! Kauanggap aku bukan manusia?"

"Benar. Kau binatang."

"Bah!"

"Silakan! Marahlah sehebat-hebatnya. Semuanya hanya ditujukan pada dirimu sendiri. Dengar, Murashige. Jika manusia kehilangan akhlak dan kesetiaan, dunia ini tak lebih dari dunia binatang. Kita berperang dan terus berperang, dan api persaingan manusia tak pernah padam. Jika kau hanya memikirkan perang, intrik, dan kekuasaan, serta melupakan akhlak dan perikemanusiaan, kau bukan saja musuh Yang Mulia Nobunaga. Kau musuh segenap umat manusia, dan merupakan wabah bagi seluruh dunia. Kalau kau orang semacam itu, dengan senang hati aku akan memuntir batang lehermu."

Setelah mengemukakan pendapatnya secara terus terang, lalu terdiam. Kanbei mendengar kegegeran. Di luar jendda penjara. Murashige dikelilingi pengikut-pengikut dan para pembantu pribadinya, dan semua nya berteriak menuntut.

"Dia harus menerima akibatnya!"

"Tidak, dia tidak boleh dibunuh!"

"Dia keterlaluan."

"Jangan bertindak gcgabah!"

Rupanya Murashige terperangkap di antara mereka yang hendak menarik keluar Kanbei dan membantainya di tempat, dan mereka yang menyatakan bahwa membunuh Kanbei hanya akan berakibat buruk. Dan sepertinya ia tak dapat mengambil keputusan.

Namun akhirnya diputuskan kalaupun mereka akan membunuhnya, mereka tak perlu terburu-buru.

Setelah itu suasananya menjadi lebih tenang, dan suara langkah Murashige dan yang lainnya terdengar menghilang di kejauhan.

Dengan kejadian ini, Kanbei segera memahami keadaan di Benteng Itami.

Walaupun bendera pemberontakan telah jelas-jelas dikibarkan, sampai sekarang pun orang-orang di dalamnya masih terpecah ke dalam dua kubu. Ada yang hendak memerangi marga Oda dengan hati panas, dan ada pula yang menyarankan untuk bekerja sama dengan bekas sekutu mereka itu. Di bawah satu atap, mereka berselisih dalam hampir segala hal, dan situasinya terbaca dengan mudah.

Murashige, yang terjebak di tengah-tengah perselisihan ini, telah mengusir para utusan Nobunaga dan mempergiat persiapan militernya. Dan kini ia memenjarakan Kanbei.

Kelihatannya dia sedang menuju kehancurannya. Ah, betapa menyedihkan, pikir Kanbei. Tanpa menyesali nasibnya sendiri, ia menyayangkan kebodohan Murashige. Setelah suara-suara di luar lenyap, lubang jendela ditutup lagi, tapi Kanbei tiba-tiba menyadari bahwa secarik kertas jatuh ke dalam. Ia memungutnya, tapi tak bisa mengamatinya malam itu. Keadaan di dalam sel begitu gelap, sehingga jarinya sendiri nyaris tak kelihatan.

Namun, keesokan harinya, ketika cahaya pagi mulai tampak, ia langsung teringat kertas itu dan membacanya. Kertas itu rupanya sepucuk surat dari Odera

Masamoto di Harima, yang ditujukan pada Araki Murashige.

*Oknum merepotkan yang sempat kita bicarakan ternyata datang ke sini, memperingatkanku agar berubah pikiran. Aku mengelabui dia dengan menyuruhnya menanyakan pendapatmu dulu, jadi kemungkinannya dia tiba di bentengmu bersamaan dengan surat ini. Dia orang yang panjang akal, jadi selama dia hidup, dia akan tetap menjadi beban. Kalau dia tiba di Benteng Itami, kusarankan agar kau memanfaatkan kesempatan dan tidak melepaskan dia lagi.*

Kanbei terkejut melihat tanggal surat itu, sebab ternyata surat itu ditulis pada hari yang sama dengan saat ia berbicara dengan Masamoto dan meninggalkan Benteng Gochaku.

"Hmm, kalau begitu dia mengirim surat segera setelah aku pergi," Kanbei bergumam dengan kagum. Ia tiba-tiba menyadari bahwa dunia ini penuh dengan orang cerdik. Meski demikian, dunia memandang dirinya—ia yang begitu berupaya menghindari pemikiran dangkal dan rencana-recana picik—sebagai ahli siasat.

"Menarik sekali, bukan? Hidup di dunia ini."

Sambil menatap langit-langit, ia bicara tanpa menyadarinya. Suaranya menggema, seolah-olah ia berada di dalam gua. Betapa menarik hidup di dunia ini.

Seperti bisa diduga, ada kebohongan dan

kebenaran, ada bentuk dan kehampaan, ada kemarahan dan kegembiraan, ada keyakinan dan kebimbangan. Inilah hidup di dunia. Tapi paling tidak selama beberapa minggu, Kanbei akan terpisah jauh dari dunia.

***

Pasukan penyerbu yang menyebar di sekeliling Itami, Takatsuki, dan Ibangi siap menyerang kapan saja. Meski demikian, perintah menyerang tak kunjung tiba dari markas besar Nobunaga di Gunung Amano. Di masing-masing perkemahan, hari demi hari berlalu begitu tenang, sehingga kesabaran para prajurit mulai menipis. "Belum ada kabar?"

Sudah dua kali pada hari itu Nobunaga mengajukan pertanyaan tersebut. Namun penyebab kegelisahannya justru berlawanan dengan sumber ketidaksabaran para prajurit. Saat itu kerumitan posisi marga Oda sudah mencapai taraf luar biasa, bahkan berbahaya—bukan sehubungan dengan provinsi-provinsi Barat maupun Timur, melainkan malah di sekitar ibu kota, jika ada pilihan, Nobunaga cenderung tidak bertempur di sini pada waktu ini. Dan ketika hari demi hari berlalu, ia mencemaskan keputusannya untuk menghindari pertempuran di daerahnya sendiri.

Setiap kali Nobunaga merasa gelisah, Hideyoshi-lah yang menyibukkan pikirannya. Ia ingin Hideyoshi terus berada di sisinya. Belum lama berselang, sebuah

laporan tiba dan jendral yang begitu diandalkannya itu, yang memberitahunya bahwa Kanbei telah memberikan uraian kepada bekas majikannya, Odera Masamoto, lalu langsung pergi ke Benteng Itami untuk membujuk Murashige agar bersedia berunding. Kanbei bahkan bersedia mati dalam tugas ini. Hideyoshi berpesan, dan memohon agar Nobunaga mau menunggu.

"Kelihatannya dia yakin sekali," ujar Nobunaga. "dan Hideyoshi tidak biasa bersikap lalai."

Tapi biarpun Nobunaga memaksa diri untuk bersabar, suasana di markas besarnya mulai tegang karena kejengkelan para jendral lain. Setiap kali Hideyoshi melakukan kesalahan sepele, kedongkolan mereka langsung meledak, seakan-akan sudah lama membara di bawah permukaan.

"Aku tidak mengerti kenapa Hideyoshi mengutus dia! Siapa Kanbei itu? Kalau latar belakangnya diselidiki, ketahuan bahwa dia pengikut Odera Masamoto. Dan ayahnya pun pengikut senior Masamoto. Sedangkan Masamoto sendiri bersekongkol dengan Araki Murashige. Mereka membuka hubungan dengan pihak Mori dan mengkhianati kita. Masamoto dan Murashige sama-sama mengibarkan bendera pemberontakan di daerah Barat. Bagaimana mungkin Hideyoshi memilih Kanbei untuk tugas sepenting ini?"

Hideyoshi dicela karena tidak melihat ke depan, dan beberapa orang malah curiga bahwa ia berunding

dengan marga Mori.

Laporan-laporan yang mulai berdatangan membawa informasi yang sama: Odera Masamoto bukannya tunduk pada uraian Kanbei, ia malah semakin menentang Yang Mulia Nobunaga. Ia menyebarkan desas-desus mengenai kelemahan-kelemahan pihak Oda, dan ia semakin sering berkomunikasi dengan orang-orang Mori.

Nobunaga terpaksa mengakui bahwa itu benar.

"Tindakan Kanbei tak lebih dari tipu daya. Sementara kita menunggu kabar gembira dari orang yang tak dapat diandalkan itu, musuh justru memperkuat diri dan menyempurnakan pertahanan, sehingga pada akhirnya pasukan kita takkan mencapai apa-apa, tak peduli betapa hebatnya serangan yang kita lancarkan."

Pada titik itulah berita dari Hideyoshi tiba. Namun beritanya tidak menggembirakan. Kanbei belum juga kembali, dan informasi yang jelas belum berhasil diperoleh. Selain itu, surat itu bernada putus asa. Nobunaga mendecakkan lidah. Tiba-tiba ia mencampakkan kantong yang semula berisi surat.

"Sudah terlambat!" Tak kuasa menahan diri lebih lama lagi, Nobunaga tiba-tiba membentak, "juru tulis! Tulis ini sckarang juga dan alamatkan pada Hideyoshi. Suruh dia datang ke sini secepat mungkin."

Kemudian ia menatap Sakuma Nobumori dan berkata. "Aku mendengar bahwa Takenaka Hanbei mengurung diri di Kuil Nanzen untuk bertetirah.

Masih di sanakah dia?"

"Hamba kira masih."

Tanggapan Nobunaga atas jawaban Nobumori menyusul secepat gema. "Kalau begitu, pergilah ke sana dan sampaikan ini pada Hanbei: putra Kuroda Kanbei, Shojumaru, dikirim sebagai sandera ke benteng Hanbei oleh Hideyoshi beberapa waktu lalu. Dia harus segera dipancung, dan kepalanya harus dikirim ke ayahnya di Itami."

Nobumori membungkuk. Sejenak semua orang di sekitar Nobunaga meringkuk ketakutan karena ledakan amarahnya. Tak ada yang berani bersuara, dan Nobumori pun tidak segera kembali tegak. Suasana hati Nobunaga dapat berubah dalam sekejap, dan kemarahannya meledak dengan mudah. Kesabaran yang ia perlihatkan sampai saat itu bukanlah bagian dari watak sesungguhnya. Kesabaran itu hanyalah akibat dari akal sehatnya. Karena itu, jika ia mencampakkan kendali diri yang begitu dibencinya dan meninggikan suara, telinganya akan memerah, dan roman mukanya tiba-tiba terkesan garang.

"Tuanku, bersabarlah sedikit lagi."

"Ada apa, Kazumasu? Kau hendak menegurku?"

"Tidak pada tempatnya orang seperti hamba menegur Yang Mulia, tapi mengapa tuanku tiba-tiba memberi perintah untuk membunuh putra Kuroda Kanbei? Seyogyanya tuanku mempertimbangkan keputusan ini masak-masak."

"Aku tak perlu pertimbangan lebih lanjut untuk

mengetahui pengkhianatan Kanbei. Dia pura-pura berbicara dengan Odera Masamoto, setelah itu dia sekali lagi mengelabuiku agar aku menyangka dia berunding dengan Araki Murashige. Sepuluh hari aku menahan diri untuk bertindak, dan semuanya karena rencana-rencana busuk Kanbei keparat itu. Hideyoshi baru saja melaporkannya. Hideyoshi pun jera dipermainkan oleh Kanbei."

"Tapi bagaimana kalau tuanku memanggil Hideyoshi untuk mendapatkan laporan lengkap, dan berbicara dengannya mengenai hukuman untuk putra Kanbei'"

"Usulmu hanya cocok untuk masa damai. Keadaan sekarang tidak memungkinkannya. Dan aku tidak memanggil Hideyoshi ke sini untuk mendengarkan pendapatnya. Aku ingin tahu bagaimana dia sampai menimbulkan bencana ini. Cepat bawa pesan itu, Nobumori."

"Baik. tuanku. Hamba akan menyampaikannya pada Hanbei."

Nobunaga semakin muram. Ia berpaling kepada juru tulisnya dan bertanya, "Sudah kautulis pesanku untuk Hideyoshi?"

"Mungkin Yang Mulia hendak membacanya?"

Surat itu ditunjukkan pada Nobunaga, lalu segera diberikan pada kepala kurir, yang diperintahkan mengantarkannya ke Harima.

Tapi sebelum kurir itu berangkat, seorang pengikut mengumumkan. "Yang Mulia Hideyoshi baru saja

tiba."

"Apa? Hideyoshi?" Roman muka Nobunaga tidak bcrubah, tapi sejenak kemarahannya tampak berkurang.

Tak lama kemudian suara Hideyoshi terdengar, ceria seperti biasa. Begitu Nobunaga mendengar Hideyoshi, ia harus memaksakan diri untuk mempertahankan tampang gusar. Kemarahannya mencair dalam dada, seperti es mencair di bawah terik matahari, dan ia tak dapat mencegahnya. Sikapnya langsung berubah begitu ia mengctahui kcdatangan Hideyoshi.

Sambil menyapa para jcndral yang hadir, Hideyoshi memasuki petak bertirai. Ia melewati dewan jendral dan berlutut dengan santun di hadapan Nobunaga, lalu menatap junjungannya itu.

Nobunaga tidak berkata apa-apa. Ia berusaha menunjukkan kemarahannya. Tak banyak komandan yang sanggup berbuat sesuatu selain menyembah ketakutan jika berhadapan dengan kebisuan Nobunaga.

Sebenarnya, dari anggota-anggoia keluarga Nobunaga pun tak ada yang sanggup menghadapi perlakuan seperti itu. Jika jendral-jendral senior seperti Katsuie dan Nobumori menjadi sasaran kemarahan Nobunaga, mereka langsung pucat pasi. Orang-orang yang sudah banyak makan asam garam seperti Niwa dan Takigawa menjadi bingung dan tergagap-gagap. Dengan segala kebijakannya, Akechi Mitsuhide juga

tak mampu mengatasinya, dan segenap kasih sayang Nobunaga pun tak banyak membantu Ranmaru. Tapi sikap Hideyoshi dalam situasi semacam ini sangat berbeda. Jika Nobunaga marah dan mendelik atau memelototinya, Hideyoshi tidak menunjukkan reaksi sama sekali. Ia bukannya meremehkan junjungannya. Justru sebaliknya, lebih dari orang-orang lain, ia meng-agung-agungkan Nobunaga. Biasanya ia akan menatap Nobunaga seperti menatap langit mendung, tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Yang Mulia tampak agak gusar, Hideyoshi sedang berkata dalam hati. Ketenangan ini seolah-olah merupakan bagian dari jati diri Hideyoshi, dan tak ada yang mampu menirunya. Seandainya Katsuie atau Mitsuhide mencoba mengikuti sikap Hideyoshi, itu berarti mereka menyiram api minyak, dan kemarahan Nobunaga tentu akan meledak-ledak.

Nobunaga rupanya kalah dalam adu kesabaran ini. Akhirnya ia angkat bicara.

"Hideyoshi, kenapa kau datang ke sini?"

"Hamba datang untuk menerima cercaan Yang Mulia." Hideyoshi menjawab dengan normal.

Dia selalu siap dengan jawaban yang tepat, pikir Nobunaga. Semakin sukar baginya untuk tetap ber-sikap marah. Dengan ketus ia menghardik. "Apa maksudmu, kau datang untuk dicerca? Kaupikir masalah ini bisa diselesaikan dengan ucapan minta maaf? Kau membuat kesalahan besar yang bukan saja berpengaruh padaku, melainkan juga pada seluruh

pasukan."

"Yang Mulia sudah membaca surat yang hamba kirimkan?"

"Sudah!"

"Mengirim Kanbei sebagai penengah jelas-jelas berakhir dengan kegagalan. Sehubungan dengan ini..."

"Kau mencari-cari alasan?"

"Tidak, tapi sebagai tanda penyesalan, hamba menerobos barisan musuh untuk menawarkan sebuah rencana yang mungkin dapat mengubah bencana ini menjadi keberuntungan. Dengan segala hormat hamba mohon agar Yang Mulia sudi memerintahkan semua orang keluar dari sini, atau berkenan pindah ke tempat lain. Selain itu, jika ada hukuman atas kesalahan hamba, hamba siap menerimanya."

Nobunaga merenung sejenak, lalu meluluskan permohonan Hideyoshi dan menyuruh semua orang pergi. Para jendral lain terbengong-bengong melihat kejemawaan Hideyoshi, tapi, sambil saling pandang, mereka tak dapat berbuat apa-apa selain menaati perintah Nobunaga. Di antara mereka ada yang terheran-heran melihat Hideyoshi tetap lancang, walaupun jelas-jelas telah bersalah. Ada pula yang mendecakkan lidah sambil mendongkol dan menuduhnya mencari muka. Hideyoshi seakan-akan tidak memperhatikan mereka, dan ia menunggu sampai hanya ia dan Nobunaga yang masih tertinggal. Setelah semua orang pergi, wajah Nobunaga agak melunak.

"Nah, usul seperti apa yang membuatmu jauh-jauh datang ke sini dari Harima?"

"Hamba menemukan cara untuk menyerang Itami. Saat itu kira tinggal melancarkan serangan hebat ke kubu Araki Murashige."

"Dari semula memang sudah begitu. Itami sendiri tidak sebcrapa penting, tapi kalau para biksu-prajurit Honganji dan Murashige bekerjta sama dengan marga Mori, kita bisa mengalami kesulitan besar."

"Tidak juga. Justru kalau kira bergerak terlalu cepat, sekutu-sekutu kita mungkin kewalahan, dan kalau di antara mereka ada yang salah langkah, tanggul yang tuanku dirikan dengan begitu cermat mungkin runtuh seketika."

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

"Hamba sendiri pun sempat habis akal, tapi Takenaka Hanbei, yang berada di ibu kota untuk bertetirah, dapat memahami situasi yang kita hadapi sekarang." Hideyoshi lalu membeberkan rencana itu pada Nobunaga, persis seperti yang didengarnya dari Hanbei. Pada dasarnya, rencana menumpas pemberontakan Benteng Itami menghcndaki korban di pihak Oda sesedikit mungkin. Tanpa terburu-buru. mereka harus berupaya dulu agar Murashige terkucil, dengan memotong sayap-sayapnya.

Nobunaga menyetujui rencana itu tanpa ragu sedetik pun. Secara garis besar, memang itu yang hendak dilakukannya. Rencana ditctapkan, dan Nobunaga sama sekali lupa menegur Hideyoshi. Masih

banyak hal yang perlu ditanyakan pada Hideyoshi sehubungan dengan strategi-strategi belakangan ini.

"Karena urusan mendcsak ini sudah selesai, barangkali lebih baik kalau hamba kembali ke Harima hari ini," ujar Hideyoshi sambil menatap langit malam. Namun Nobunaga berpendapat bahwa perjalanan darat terlalu berbahaya, dan ia menyuruh Hideyoshi pulang naik kapal pada malam hari. Karena Hideyoshi akan pulang naik kapal dan masih banyak waktu, junjungannya takkan membiarkannya pergi tanpa mengisi cawan *sake* dulu.

Hideyoshi duduk lebih tegak dan bertanya. "Yang Mulia akan membiarkan hamba pergi tanpa hukuman?"

Nobunaga memaksakan senyum. "Hmm, apa yang harus kulakukan?" ia berkelakar.

"Jika Yang Mulia memaafkan hamba, namun tetap diam seribu bahasa, entah bagaimana *sake* yang hamba tcrima dari Yang Mulia berkurang rasa nikmatnya."

Untuk pertama kali Nobunaga tertawa lepas.

"Ah, bagus. Ini bagus."

"Kalau begitu," ujar Hideyoshi, seakan-akan dari tadi telah menunggu saat yang tcpat. "Kanbei pun tak dapat disalahkan, bukan? Sedangkan setahu hamba, kurir yang membawa perintah untuk memenggal kepala putranya sudah berangkat."

"Tidak, kau tidak bisa menjamin jalan pikiran Kanbei. Bagaimana mungkin kau mengatakan dia tidak bersalah. Takkan kutarik kembali perintahku

untuk membawa kepala putranya ke Benteng Itami, ini masalah disiplin militer, dan sia-sia saja kau berusaha ikut campur." Dengan sewenang-wenang Nobunaga menyuruh pengikutnya tutup mulut.

Malam itu Hideyoshi kembali ke Harima, tapi begitu tiba di sana, diam-diam ia mengutus kurir untuk mengantarkan sepucuk surat pada Hanbei di ibu kota. Isi surat tersebut akan diketahui nanti, tapi pada dasarnya mencakup keprihatinan Hideyoshi mengenai putra sahabat penasihatnya.

Kurir Nobunaga pun bergegas ke Kyoto. Dalam perjalanan pulang, ia mampir sejenak di Gereja Kenaikan Yesus Kristus. Ketika kembali ke markas besar Nobunaga di Gunung Amano, ia disertai seorang padri Jesuit asal Italia, Padri Gnecchi, seorang misionaris yang sudah bertahun-tahun bermukim di Jepang. Di Sakai, Azuchi, dan Kyoto ada banyak misionaris Nasrani, tapi di antara orang-orang asing itu, Padri Gnecchi-lah yang paling berkenan di hati Nobunaga. Nobunaga bukannya tidak menyukai orang Nasrani. Dan walaupun ia telah bertempur melawan orang-orang Buddha dan mmbumihanguskan kubu-kubu mereka, ia pun tidak membenci ajaran Buddha, sebab ia mengakui nilai-nilai yang terkandung dalam agama.

Bukan Padri Gnecchi saja, semua misionaris Katolik yang dari waktu ke waktu diundang ke Azuchi berusaha keras mengajak Nubunaga memeluk agama mereka. Tapi mencoba menyelami hati nurani

Nobunaga sama saja dengan mencoba menyendok bayangan bulan di ember berisi air.

Salah satu padri telah memberi Nobunaga seorang budak kulit hitam yang dibawanya dari seberang lautan, sebab Nobunaga rupanya tertarik pada orang itu. Setiap kali Nobunaga meninggalkan bentengnya, biarpun hanya ke Kyoto, budak itu turut serta dalam rombongannya. Para misionaris merasa agak iri, dan suatu ketika mereka bertanya pada Nobunaga. "Yang Mulia tampak sangat tertarik pada budak hitam itu. Sesungguhnya hal apa pada dirinya yang membangkitkan minat yang Mulia?"

".Aku bersikap baik terhadap kalian semua, bukan?" Nobunaga sgera menjawab. Tanggapan ini dengan jelas memperlihatkan sikap Nobunaga terhadap para misionaris. Perhatian yang ditunjukkan Nobunaga kepada Padri Gnecchi dan para padri lain pada dasarnya tidak berbeda dengan perhatiannya kepada budaknya yang berkulit hitam. Ini membawa kita ke hal yang lain. Ketika Padri Gnecchi pertama kali menghadap Nobunaga, ia membawa sejumlah tanda mata dari negeri seberang. Daftarnya mencakup sepuluh senapan, delapan teropong, dan kaca pembesar, lima puluh kulit harimau, sebuah kelambu. dan seratus potong kayu gaharu. Di antara cendera matanya terdapat barang-barang langka seperti jam, bola dunia, tekstil, dan barang pecah belah.

Nobunaga minta agar hadiah-hadiah itu dipajang, dan ia mengamati semuanya, seperti anak kecil.

Dengan bola dunia di hadapannya, malam demi malam Nobunaga mendengarkan cerita Padri Gnecchi mengenai negeri asalnya, Italia: jarak-jarak yang harus diseberangi: perbedaan-perbedaan antara Eropa bagian utara dan selatan: dan tentang pengembaraannya di India, Annam, Luzon, dan Cina bagian selatan. Di antara orang-orang yang itu ada satu orang yang bahkan lebih tekun mendengarkan kisah-kisahnya dan tak pernah kehabisan pertanyaan—Hideyoshi.

"Ahh, syukurlah Tuan datang." Dengan gembira Nobunaga menyambut Gnecchi di perkemahannya. Misionaris itu dapat bercakap-cakap dalam bahasa Jepang.

"Apa kiranya yang menyebabkan Yang Mulia memanggil hamba ke sini? Rupanya urusannya cukup penting."

"Silakan duduk." Nobunaga menunjuk kursi pendeta Buddha yang sengaja disediakan. Kursi yang biasa digunakan petinggi Buddha itu dianggap cocok bagi seorang padri.

"Oh, terima kasih," ujar Padri Gnecchi sambil duduk. Ia seperti bidak cadangan pada sebuah papan catur, bertanya-tanya kapan jasanya akan dimanfaatkan. Dan justru karena itu Nobunaga mendatangkannya.

"Tuan pernah menyerahkan petisi atas nama para misionaris di Jepang, dan memohon izin umuk mendirikan gereja dan menyebarkan ajaran Nasrani."

"Hamba tidak tahu berapa tahun sudah kami

menanti-nanti saat Yang Mulia berkenan meluluskan permohonan kami."

"Sepertinya hari itu sudah dekat."

"Apa? Yang Mulia sudi memperkenankan kami?"

"Bukannya tanpa syarat. Seorang samurai tidak biasa memberikan anugerah khusus pada orang-orang yang belum menunjukkan jasa baik."

"Apa sesungguhnya maksud Yang Mulia?"

"Aku mendengar bahwa putra Takayama Ukon dari Takatsuki menjadi pemeluk ajaran Nasrani ketika dia berusia sekitar empat belas tahun. Aku bisa membayangkan bahwa Tuan mengenalnya dengan baik."

"Takayama Ukon, Yang Mulia?"

"Seperti Tuan ketahui, dia mendukung pemberontakan Araki Murashige dan mengirim dua anaknya sebagai sandera ke Itami. Kukira sikapnya itu tidak didasarkan pada alasan kuat."

"Situasi ini memang memilukan, dan kami, teman-teman seimannya, merasa sangat sedih. Entah berapa banyak doa yang telah kami panjatkan agar beliau tetap dalam perlindungan Yang Maha Kuasa."

"Begitukah? Hmm, Padri Gnecchi, dalam keadaan seperti sckarang, doa-doa yang dipanjatkan di gereja Tuan rupanya tidak membawa hasil. Kalau kecemasan Tuan mengenai Ukon memang begitu besar, Tuan tentu akan menaati perintah yang kuberikan sekarang. Kuminta Tuan mendatangi Benteng Takatsuki dan memberikan pencerahan pada Takayama Ukon mengenai perbuatannya yang tidak bijaksana."

"Kalau itu sesuatu yang dapat hamba kerjakan, hamba bersedia berangkat kapan saja. Tapi setahu hamba, benteng beliau telah dikepung oleh pasukan Yang Mulia Nobutada serta oleh pasukan Yang Mulia Fuwa, Maeda, dan Sassa. Barangkali mereka takkan membiarkan kami lewat."

"Aku akan menyiapkan pasukan pengawal dan memberikan surat jalan. Jika para misionaris dapat menjelaskan masalah ini pada Takayama Ukon dan putranya, serta membujuk mereka untuk kembali ke dalam barisanku, aku akan memberikan imbaian yang sepadan. Aku akan memberi izin mendirikan gereja dan kebebasan untuk mewartakan Kabar Gembira. Aku berjanji."

"Oh, Yang Mulia..."

"Tapi tunggu." Nobunaga lalu berkata kepada Padri Gnecchi. Tuan sebaiknya paham bahwa jika Ukon menolak usul Tuan dan tetap menentangku, aku akan memperlakukan semua orang Kristen seperti marga Takayama. Aku akan menghancurkan kuil-kuil Tuan, menghapuskan agama Tuan dari tanah Jepang, dan membinasakan para misionaris dan pengikut-pengikut mereka. Aku ingin agar kebcrangkatan Tuan disertai kesadaran mengenai hal ini."

Wajah Padri Gnecchi mendadak pucat. Sejenak ia menatap ke bawah. Tak satu pun orang-orang yang menaiki kapal dan berlayar ke Timur dari Eropa bisa dituduh berhati kecut, tapi ketika duduk di hadapan Nobunaga dan diperingatkan seperti itu, Padri

Gnecchi merasa tubuhnya mengerut karena takut. Sebaliknya, sosok Nobunaga tak dapat dikatakan menyerupai iblis, dan sesungguhnya penampilan maupun tutur katanya cukup halus. Tapi telah terukir dalam benak para misionaris bahwa laki-laki itu tak pernah mengumbar ancaman kosong. Contohnya adalah penghancuran Gunung Hiei dan penaklukan Nagashima. Dan sebenarnya, semua keputusan yang pernah dikeluarkan Nobunaga merupakan bukti.

"Hamba akan pergi ke sana. Hamba akan bertindak sebagai utusan, sesuai kehendak Yang Mulia, dan akan menemui Yang Mulia Ukon," Padri Gnecchi berjanji.

Dikawal sekitar selusin prajurit berkuda, ia mengarah ke jalan yang menuju Takatsuki. Setelah mengantar Padri Gnecchi, Nobunaga merasa semuanya berjalan sesuai rencana. Tapi Padri Gnecchi pun, yang seolah-olah dengan mudah diatur-atur, merasa puas. Tak semudah itu ia dapat dipengaruhi oleh Nobunaga. Warga Kyoto pada umumnya telah menyadari bahwa jarang ada orang secerdik para padri Jesuit. Bahkan sebelum Nobunaga menyuruhnya menghadap, Padri Gnecchi sudah berkali-kali berhubungan lewat surat dengan Takayama Ukon. Ayah Ukon acap kali minta pendapat penasihat rohaninya mengenai masalah yang kini dihadapinya. Dan setiap kali Padri Gnecchi memberi jawaban yang sama. Menentang kehendak penguasa bukanlah jalan yang benar. Yang Mulia Nobunaga merupakan junjungan Murashige maupun Ukon.

Ukon telah membeberkan perasaannya dari lubuk hati yang paling dalam.

*Kami telah menyerahkan dua anak kami sebagai sandera kepada marga Araki, sehingga istri maupun ibuku tidak bersedia tunduk pada Yang Mulia Nobunaga. Kalau bukan karena itu, aku pun tak ingin terlibat dalam pemberontakan ini.*

Jadi, Padri Gnecchi tak perlu meragukan keberhasilan tugasnya. Ia merasa Ukon belum-belum sudah setuju dengan usul yang akan diajukannya.

Tak lama kemudian Takayama Ukon mengumumkan bahwa ia tak dapat memalingkan muka saat agamanya dihancurkan walaupun ia dibenci oleh anak-istri karena membelanya. Kita bisa mengabaikan rumah dan keluarga, tapi tidak Jalan Kebenaran. Diam-diam ia meninggalkan bentengnya pada suatu malam, dan melarikan diri ke Gereja Kenaikan Yesus Kristus. Ayahnya, Hida, segera memohon suaka pada Araki Murashige di Itami, dan dengan getir menjelaskan situasinya. "Kita dikhianati oleh putraku yang hina."

Di kubu Murashige ada banyak orang yang memiliki ikaian erat dengan marga Takayama, sehingga Murashige tak dapat menjatuhkan hukuman kepada para sandera Takayama. Jadi, meskipun Murashige bukan orang yang peka, samar-samar ia pun sanggup melihat kepelikan situasi yang dihadapinya.

Tak ada yang bisa dilakukan. Kalau Ukon memang

berkhianat, sandera-sandera ini tak berguna." Karena menganggap kedua anak itu sebagai beban belaka, ia mengembalikan mereka pada ayah Ukon. Ketika Padri Gnecchi menerima kabar ini, ia beserta Ukon pergi ke Gunung Amano untuk menghadap Nobunaga.

"Tuan berhasil." Nobunaga gembira sekali. Ia berkata pada Ukon bahwa ia akan memberikan tanah di Harima, lalu memberinya hadiah berupa beberapa potong kimono sutra dan seekor kuda.

"Hamba ingin meninggalkan kehidupan duniawi dan mengabdi pada Yang Maha Kuasa."

Tapi Nobunaga tidak setuju dan berkata, "Belum saatnya orang seusiamu bertindak demikian."

Jadi, pada akhirnya, segala sesuatu berjalan seperti yang direncanakan Nobunaga dan diduga oleh Padri Gnecchi. Tapi sikap Ukon, yang telah menyelamatkan kedua anaknya, merupakan hasil kelihaian Padri Gnecchi semata-mata.

Keadaan kemarin tidak dipandang berdasarkan keadaan hari ini, sebab perubahan waktu berjalan sekejap demi sekejap. Berubah pendirian pun tak ada salahnya. Alasan mengapa orang melakukan kesalahan dalam mengejar cita-cita dan kehilangan nyawa tak kalah banyak dari jamur di musim hujan.

Bulan Kesebelas telah hampir berakhir, Nakagawa Sebei—orang yang diandalkan bagaikan tangan kanan sendiri oleh Murashige—tiba-tiba meninggalkan bentengnya dan menyerah pada Nobunaga.

"Ini masa penting bagi seluruh bangsa. Kesalahan-kesalahan kecil tak perlu dihukum," ujar Nobunaga. Ia bukan saja tidak meminta pertanggung-jawaban Sebei atas kejahatannya, melainkan malah memberinya tiga puluh keping emas. Sebei menyerah atas desakan Takayama Ukon.

Para jendral Oda tentu saja bertanya-tanya mengapa kedua orang itu diperlakukan begitu baik. Nobunaga pun menyadari rasa tidak puas di kalangan anak buahnya, namun ia tak dapat berbuat lain jika masih ingin meraih sasaran militernya.

Upaya perdamaian, diplomasi, dan kesabaran tidak sesuai dengan watak aslinya. Karena itu musuh-musuhnya terus dihajar dengan serangan-serangan gencar dan sengit. Sebagai contoh, Nobunaga menyerang Benteng Hanakuma di Hyogo dan tidak menunjukkan bellas kasihan ketika membakar kuil-kuil dan desa-desa sekitarnya. Pembangkangan sekecil apa pun tidak diampuninya, entah dilakukan oleh yang tua atau yang muda, laki-laki maupun perempuan. Tapi kini segala siasat dan gerakan mulai membuahkan hasil.

Araki Murashige terkucil di Benteng Itami, sebuah kubu yang telah kehilangan kedua sayapnya. Baik Takayama Ukon maupun Nakagawa Sebei tidak tampak lagi dalam barisan tempurnya.

"Kalau kita bergerak sekarang, dia akan tumbang bagaikan boneka pengusir burung di ladang," ujar Nobunaga. Ia yakin Itami dapat direbut kapan saja ia

menghendakinya. Serangan gabungan dilancarkan pada awal Bulan Kedua Belas. Pada hari pertama, serangan dimulai sebelum hari terang dan berlanjut sampai kegelapan kembali menyelubungi bumi. Di luar dugaan, ia menghadapi perlawanan sengit. Komandan salah satu korps penyerang tewas terbunuh, dan korban jiwa serta luka-luka mencapai ratusan orang.

Pada hari kedua, jumlah korban semakin meningkat, namun pasukan Oda tetap tidak berhasil menduduki benteng. Bagaimanapun, Murashige tersohor karena keberaniannya, dan prajurit-prajuritnya banyak yang tak kalah gagah. Kecuali itu, ketika Murashige hendak menggulung bendera pemberontakan setelah Nobunaga berusaha mencapai perdamaian, justru anggota-anggota keluarga serta para perwira yang mencegahnya dengan berkata. "Menyerah sekarang sama saja dengan menyerahkan kepala kita kepadanya."

Gema pertempuran itu dengan cepat menjalar ke seluruh Harima, mengguncang para pejabat di Osaka. Gaung peristiwa itu merambat sampai ke Tamba dan Sanin.

Di provinsi-provinsi Barat, Hideyoshi segera memulai serangan terhadap Benteng Miki, dan menyuruh pasukan tambahan di bawah Nobumori dan Tsutsui memaksa pasukan Mori mundur sampai ke perbatasan Bizen. Ia menduga bahwa begitu marga Mori mendengar seruan-seruan dari ibu kota, pasukan

mereka akan bergerak menuju Kyoto. Di Tamba, marga Harano menganggap keadaan sedang menguntungkan, dan mulai memberontak. Daerah tersebut berada di bawah kekuasaan Akechi Mitsuhide dan Hosokawa Fujitaka, dan keduanya bergegas untuk mempertahankannya.

Pihak Honganji dan pasukan Mori berkomunikasi melalui pesan-pesan yang disampaikan lewat jalur laut, dan musuh-musuh yang kini menghadapi Nobunaga, Hideyoshi, dan Mitsuhide menari mengikuti irama kedua kekuatan itu.

"Rasanva kita sudah selesai di sini," ujar Nobunaga sambil memandang Benteng Itami. Artinya ia menganggap segala sesuatu sudah beres. Walau ter-isolasi, Benteng Itami belum menyerah. Namun di mata Nobunaga benteng itu sudah takluk. Setelah menemparkan pasukan pengepung, ia tiba-tiba kembali ke Azuchi.

Penghabisan tahun telah tiba, Nobunaga merencanakan untuk melewatkan Tahun Baru di Azuchi. Tahun yang telah dilewatinya merupakan tahun penuh gangguan dan operasi militer tak terduga, tapi ketika memandang jalan-jalan di kota benteng, ia menangkap bayangan seluruh budaya baru yang sedang terbentuk. Toko-toko, baik besar maupun kecil, berderet-deret dengan rapi, menunjukkan hasil kebijaksanaan perniagaan yang dijalankan Nobunaga. Penginapan-penginapan dipadati tamu, sementara di tepi danau, tiang-tiang layar dari kapal-kapal yang

sedang berlabuh menyerupai hutan.

Sebagian besar perkampungan samurai, dengan jaringan jalan-jalan sempit, maupun kediaman para jendral terkemuka sudah selesai dikcrjakan. Kuil-kuil pun telah diperluas, dan Padri Gnecchi juga telah mulai membangun gereja.

Apa yang kita sebut "budaya" sesungguhnya menyerupai kabut—kedua-duanya tak dapat diraba. Yang bermula sebagai tindakan penghancuran kini tiba-tiba membentuk sebuah budaya baru, tepat di depan kaki Nobunaga. Dalam seni musik, seni teater, seni lukis, kesusastraan, seni minum teh, pakaian, seni memasak, serta arsitektur, sikap dan gaya lama dicampakkan, digantikan oleh yang baru dan segar. Pola-pola baru untuk kimono wanita pun saling berlomba dalam budaya Azuchi yang berkembang pesat ini.

Inilah Tahun Baru yang kutunggu-tunggu. Tahun Baru bagi bangsa ini. Rasanya tak perlu dijelaskan bahwa membangun lebih menyenangkan dari-pada menghancurkan, pikir Nobunaga. Ia membayangkan bahwa budaya baru yang penuh dinamika itu akan datang bagaikan air pasang, membanjiri provinsi-provinsi Timur, bahkan daerah Barat dan Pulau Kyushu, tanpa menyisakan sejengkal tanah pun.

Nobunaga masih termenung-menung ketika Sakuma Nobumori, dengan punggung disinari matahari cerah, menyapanya dan melangkah ke dalam ruangan. Mellihat Nobumori, Nobunaga tiba-tiba

teringat.

"Ah, betul. Bagaimana kelanjutan urusan itu?" ia langsung bertanya, sambil menyerahkan cawan di tangannya kepada pelayan yang lalu memberikannya pada Nobumori.

Penuh hormat Nobumori mengangkat cawan itu ke keningnya, dan berkata, "Urusan itu?" Ia menatap alis junjungannya dengan tajam.

"Betul. Aku sudah menyinggung Shojumaru, bukan? Putra Kanbei yang ditawan sebagai sandera di benteng Takenaka Hanbei."

"Ah, urusan sandera itu yang dimaksud Tuanku."

"Kau kusuruh menyampaikan perintah pada Hanbei untuk memenggal kepala Shojumaru dan membawanya ke Itami. Tapi setelah itu belum ada kabar lagi. Kau sudah mendengar sesuatu?"

"Belum, Yang Mulia." Nobumori menggelengkan kepala, dan ketika menjawab, ia rupanya teringat pada tugasnya tahun lalu. Ia telah menyelesaikan tugasnya, tapi Shojumaru dititipkan pada Takenaka Hanbei di Mino, jadi perinrah itu tak mungkin dilaksanakan seketika.

"Jika ini kehendak Yang Mulia Nobunaga, hamba akan melaksanakannya, tapi hamba butuh waktu lebih banyak," jawab Hanbei waktu itu. Ia menanggapi perintah Nobunaga dengan cara lazim, dan Nobumori, tentu saja, memahaminya.

"Baiklah, aku telah menyampaikan perintah Yang Mulia," Nobumori sempat menambahkan, lalu segera

kembali untuk melapor pada Nobunaga.

Akibat kesibukan-kesibukan yang dihadapinya, Nobunaga rupanya melupakan urusan itu; tapi sesungguhnya Nobumori pun tak ingat pada nasib Shojumaru. Ia beranggapan bahwa Hanbei akan langsung melapor pada Nobunaga.

"Tuanku belum menerima kabar mengenai urusan ini dan Hideyoshi maupun Hanbei?"

"Mereka tak pernah menyinggungnya."

"Itu agak mencurigakan."

"Kau yakin telah menyampaikan perintahku pada Hanbei?"

"Tuanku tak perlu meragukannya. Tapi belakangan ini Hanbei memang luar biasa lamban." Nobumori bergumam dengan jengkd. "Kalau dia meremehkan urusan yang menyangkut putra seorang pengkhianat ini, dan belum mengambil tindakan walau telah menerima perintah Yang Mulia, ketidakpatuhannya tak dapat didiamkan. Saat hamba kembali ke garis depan, hamba akan mampir di Kyoto dan minta pertanggungjawaban Hanbei."

"Begitu?" Nobunaga berkata sambil lalu. Ketegasannya saat memberikan perintah itu dan cara ia menanggapinya sekarang mencerminkan dua keadaan mental yang sama sekali berbeda. Namun ia tidak menyuruh Nobumori melupakan masalahnya, sebab itu akan mencoreng arang di kening orang yang diberi tugas.

Bagaimana reaksi Nobumori? Mungkin ia menduga

bahwa Nobunaga menyangkanya melaksanakan tugasnya dengan tidak benar, sebab ia cepat-cepat menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru, lalu segera mohon diri, dan pada waktu kembali ke Benteng Itami yang sedang dikepung, ia sengaja mampir ke Kuil Nanzen.

Ia berkata pada biksu yang menyambutnya. "Aku tahu Tuan Hanbei terpaksa berdiam di kamar karena penyakitnya, tapi kedatanganku dalam rangka tugas dari Yang Mulia Nobunaga." Permintaan untuk bertemu disampaikannya secara keras dan dalam bentuk perintah. Biksu itu pergi, segera kembali dan mempersilakan Nobumori mengikutinya. Nobumori hanya menganggukkan kepala, dan mengikuti biksu itu. Pintu bangunan beratap jerami yang mereka datangi tertutup rapat, tapi suara batuk yang tak putus-putus—dan mungkin karena Hanbei terpaksa meninggalkan tempat tidur untuk menyambut tamunya—terdengar dari dalam. Sejenak Nobumori menunggu di luar. Ia memandang langit dan menyadari bahwa salju akan turun. Walaupun masih siang, udara terasa dingin di bayang-bayang gunung di sekitar kuil.

"Silakan masuk," sebuah suara berkata dari dalam. dan seorang pembantu membuka pintu geser ke ruang penerimaan tamu yang berukuran kecil. Sosok kurus majikannya duduk di lantai.

"Selamat datang," Hanbei menyapa. Nobumori langsung masuk, dan setelah membungkuk, ia segera

menjelaskan maksud kedatangannya.

"Tahun lalu aku menyampaikan perintah untuk membunuh Shojumaru, dan menduga bahwa urusan itu akan segera ditangani. Namun sejak itu belum ada laporan bahwa perintah tersebut sudah dilaksanakan, dan Yang Mulia Nobunaga pun mulai bertanya-tanya. Hari ini aku ditugaskan untuk kedua kalinya. Kali ini untuk memastikan apa yang tcrjadi. Aku ingin tahu apa yang akan Tuan katakan."

"Hmm, hmm...," gumam Hanbei. Ia membungkuk sambil menempelkan tangan ke lantai, memperlihatkan punggung setipis papan. "Apakah kecerobohanku telah menimbulkan kecemasan di hati Yang Mulia? Aku akan bergegas dan berusaha menjalankan kehendak Yang Mulia setelah penyakitku berangsur-angsur membaik."

"Apa?! Apa kata Tuan?" Nobumori mulai kehilangan kendali diri. Atau Lebih tepat, dilihat dari roman mukanya, ia begitu marah karena jawaban Hanbei, sehingga tak dapat menahan kegusarannya.

Sambil menghela napas, Hanbei dengan tenang mengamati kebingungan tamunya.

"Kalau begitu... mungkinkah ada yang,..?" Pandangan Nobumori tetap beradu dengan pandangan Hanbei. Ia batuk tak terkendali, lalu bertanya. "Mungkinkah Tuan belum memenggal kepala sandera itu? Mungkinkah Tuan belum mengirim kepalanya pada Kuroda Kanbei di Benteng Itami? Itukah masalahnya?"

"Semuanya persis seperti yang Tuan katakan."

"Persis seperti yang kukatakan? Jawaban Tuan sungguh tidak lazim. Mungkinkah Tuan sengaja mengabaikan perintah Yang Mulia?"

"Jangan mengada-ada. Aku memahami perintah beliau."

"Kalau begitu, kenapa belum Tuan bunuh anak itu?"

"Dia dipercayakan padaku. Kupikir aku bisa melakukannya kapan saja, tanpa harus terburu-buru."

"Kemurahan hati Tuan terlalu berlebihan. Kelambanan ini harus ada batasnya. Belum pernah aku merasa sejanggal seperti pada tugas ini."

"Tuan tidak melakukan kesalahan dalam menjalankan tugas. Sudah jelas bahwa aku sengaja menunda-nunda urusan ini berdasarkan pertimbanganku sendiri."

"Sengaja?"

"Meski aku tahu tugas ini amat penting, secara sembrono perhatianku lebih tertuju pada penyakitku..."

"Bukankah sudah cukup kalau Tuan mengutus kurir yang membawa pesan?"

"Tidak. Dia memang sandera dari marga lain, tapi sudah bertahun-tahun dia dipercayakan pada kita. Orang-orang di sekitar anak yang begitu menyenangkan tentu bersimpati padanya dan pasti merasa berat untuk membunuhnya. Aku khawatir kalau kemungkinan terburuk terjadi, dan kepala anak lain

dikirim pada Yang Mulia Nobunaga, aku tak dapat mberikan alasan pada Yang Mulia. Jadi kupikir lebih baik kalau aku sendiri pergi ke sana untuk memenggal kepalanya. Barangkali tak lama lagi kondisiku akan membaik." Sambil bicara. Hanbei mulai batuk tak terkendali. Ia menutup mulutnya dengan saputangan, tapi sepertinya ia tak bisa berhenti.

Salah satu pembantu melangkah ke belakang Hanbei dan mulai menggosok-gosok punggungnya. Nobumori tak dapat berbuat apa-apa selain diam menunggu sampai Hanbei agak tenang. Tapi duduk di hadapan laki-laki yang berusaha mengendalikan batuknya dan sedang dipijit-pijit mulai terasa menyiksa.

"Mengapa Tuan tidak beristirahat dulu?" Untuk pertama kali nada suara Nobumori mengandung simpati, namun roman mukanya tetap keras. "Bagaimanapun, dalam beberapa hari mendatang harus ada tindakan sehubungan dengan perintah Yang Mulia. Aku sungguh heran melihat kelalaian Tuan, tapi setelah kusampaikan semuanya ini, tak ada lagi yang dapat kulakukan. Aku akan mengirim surat ke Azuchi untuk menjelaskan situasi apa adanya. Betapa pun parahnya penyakit Tuan, penundaan lebih lanjut hanya akan memancing kemarahan Yang Mulia. Ini memang tidak menyenangkan, tapi aku harus menjelaskan semuanya pada beliau!"

Tanpa memedulikan sosok Hanbei yang tampak

tersiksa dan masih terus terbatuk-batuk, Nobumori berdiri, memohon diri, dan pergi. Ketika sampai di serambi, ia berpapasan dengan seorang perempuan yang membawa baki. Bau ramuan obat tercium jelas.

Perempuan itu cepat-cepat meletakkan bakinya dan menyembah untuk memberi hormat. Nobumori mengamatinya dengan saksama, mulai dari tangannya yang putih, yang menyentuh lantai kayu, sampai ke lehernya, dan akhirnya berkata, "Rasanya aku sudah pernah bertemu denganmu. Ah, ya, betul. Waktu aku diundang ke Nagahama oleh Yang Mulia Nobunaga. Aku ingat kau melayani beliau waktu itu."

"Ya. Hamba diberi izin untuk mengurus kakak hamba, jadi hamba akan menetap di sini selama beberapa waktu.

"Oh, kalau begitu kau adik Hanbei?"

"Ya, nama hamba Oyu."

"Kau Oyu," Nobumori bergumam. "Kau cantik." Kemudian ia meneruskan langkahnya.

Oyu hanya mengangguk ketika Nobumori pergi. Suara batuk kakaknya masih terdengar dari balik pintu geser, dan Oyu lebih cemas kalau ramuan obat yang dibawanya menjadi dingin, daripada mengenai pendapat tamu ini tentang dirinya. Oyu menduga tamunya sudah pergi, tapi Nobumori berbalik sekali lagi dan berkata. "Apakah belakangan ini ada kabar dari Yang Mulia Hideyoshi di Harima?"

"Tidak."

"Kakakmu sengaja mengabaikan perintah Yang

Mulia Nobunaga, tapi ini tak mungkin karena petunjuk Hideyoshi, bukan? Aku takut junjungan kita mungkin merasa ragu-ragu mengenai ini. Jika Hideyoshi menyulut kemarahan Yang Mulia, dia berada dalam kesulitan besar. Aku akan mengatakannya sekali lagi. Kupikir putra Kuroda Kanbei sebaiknya segera dieksekusi." Sambil menatap langit, Nobumori cepat-cepat pergi. Sosoknya yang menjauh dan atap besar Kuil Nanzen mulai diselubungi salju.

"Tuan Putri!" Di balik pintu geser, suara batuk Hanbei tiba-tiba berhenti, digantikan oleh suara bingung seorang pembantu. Dengan dada berdebar-debar Oyu membuka pintu dan memandang ke dalam. Hanbei tengkurap di lantai. Saputangan kertas yang tadi menutupi mulutnya tampak merah oleh darah segar. *(created by syauqy_arr)*

# TOKOH dan TEMPAT

SHOJUMARU, putra Kuroda Kanbei
KUMATARO, pengikut Takenaka Hanbei
BESSHO NAGAHARU, penguasa Benteng Miki
GOTO MOTOKUNI, pengikut senior marga Bessho
IKEDA SHONYU, pengikut senior marga Oda
ANAYAMA BAISETSU, pengikut senior marga Takeda
Nishina NOBUMORI, saudara laki-laki Takeda Katsuyori
SAITO TOSHIMITSU, pengikut senior marga Akechi
YUSHO, pelukis

MIKI, benteng Bessho Nagaharu
NIRASAKI, ibu kota baru Kai
TAKATO, benteng Nishina Nobumori

# Kewajiban Seorang Pengikut

OPERASI-OPERASI militer di bawah pimpinan Hideyoshi di provinsi-provinsi Barat dan di bawah pimpinan Mitsuhide di Tamba, serta pengepungan Benteng Itami yang berkepanjangan masih terus menyibukkan Nobunaga. Operasi militer di provinsi-provinsi Barti dan pengepungan Benteng Itami masih menghadapi jalan buntu, dan hanya di Tamba ada sedikit kemajuan. Setiap hari tak terhitung banyaknya surat dan laporan yang datang dari ketiga kawasan itu. Semua dokumen disaring oleh perwira-perwira staf dan para asisten pribadi, sehingga Nobunaga hanya membaca yang terpenting saja.

Di antara surat-surat ini ada sepucuk surat dari Sakuma Nobumori. Nobunaga membacanya, lalu mencampakkannya dengan gusar. Orang yang bertugas mengumpulkan surat-surat yang dibuang adalah pelayan kepercayaan Nobunaga—Ranmaru. Karena menduga perintah Nobunaga diabaikan, diam-diam ia membaca surat itu. Ternyata tak ada sesuatu pun dalam surat itu yang mungkin membuat Nobunaga marah. Bunyinya sebagai berikut:

*Di luar dugaan hamba, Hanbei ternyata belum mengambil tindakan apa pun untuk melaksanakan perintah Yang Mulia. Sebagai kurir Yang Mulia, hamba mengingatkannya akan kesalahannya, mem-beritahunya*

*bahwa jika ia mengabaikan perintah Yang Mulia, hamba akan dituduh lalai. Hamba kira perintah Yang Mulia akan dilaksanakan dalam waktu dekat. Masalah ini sangat membebani hamba, dan dengan segala kerendahan hati hamba memohon kemurahan hati Yang Mulia.*

Orang mendapat kesan bahwa di balik kata-katanya. Nobumori terutama mencoba menutup-nutupi kesalahannya sendiri. Dan sebenarnya memang demikian niatnya. Namun Ranmaru tak melihat apa yang tersirat.

Kemarahan Nobunaga atas surat itu, dan kesadaran bahwa Nobumori telah berubah, baru belakangan terwujud nyata. Sampai saai itu, rasanya sukar bagi siapa pun selain Nobunaga untuk memahami perasaan sesungguhnya. Gelagat yang terlihat hanyalah bahwa Nobunaga tidak tampak marah karena sikap Hanbei—bahkan setelah menerima surat Nobumori—dan bahwa setelah kejadian itu, urusan tersebut dilupakan. Nobunaga sendiri memang tidak mempermasalahkannya lagi. Tapi Hanbei tentu saja tidak menyadari perubahan rumit dalam pemikiran Nobunaga. Akhirnya bukan Hanbei, melainkan Oyu dan pan pengikut yang merawat Hanbei, yang merasa bahwa Hanbei harus melakukan sesuatu. Rupanya ia belum memutuskan langkah apa yang akan diambilnya.

Satu bulan berlalu. Pohon-pohon prem sedang berbunga di gerbang utama Kuil Nanzen dan sekeliling tempat tetirah Hanbei. Hari demi hari

berlalu dan matahari pun bertambah hangat, tapi kondisi Hanbei tidak membaik.

Ia tidak tahan kejorokan, jadi setiap hari ia minta agar kamar tidurnya dipel sampai bersih, dan setelah itu ia biasa duduk berjemur di serambi.

Adiknya membuatkan teh untuknya, dan satu-satunya kesenangan selama sakit adalah mengamati uap mengepul-ngepul dari cawan teh, di tengah sinar matahari pagi yang cerah.

"Kakak kelihatan lebih segar pagi ini," Oyu berkata dengan gembira.

Hanbei menggosok pipi dengan tangannya yang kurus. "Rupanya aku pun tak luput dan pengaruh musim semi, ini menyenangkan. Selama dua atau tiga hari terakhir aku merasa cukup baik," ia menjawab sambi tersenyum.

Suasana hati dan pancaran wajahnya memang membaik selama dua atau tiga hari terakhir, dan Oyu merasa senang ketika menatapnya pagi ini. Tapi tiba-tiba ia jadi sedih karena teringat kata-kata dokter. "Kecil harapan untuk sembuh." Namun Oyu tak mau menyerah pada perasaannya. Berapa banyak pasien yang pulih setelah dokter mereka menyatakan tak ada harapan lagi? Oyu berjanji pada diri sendiri bahwa ia akan merawat kakaknya sampai sehat kembali—melihat Hanbei dalam keadaan sehat merupakan hasrat yang dibaginya bersama Hideyoshi, yang sehari sebelumnya mengirim surat dari Harima untuk membesarkan hati Hanbei.

"Kalau keadaanmu terus membaik seperti ini, kau pasti sudah sanggup bangun pada waktu pohon-pohon ceri berbunga."

"Oyu, selama ini aku hanya merepotkanmu, bukan?"

'Kakak jangan bicara begitu."

Hanbei tertawa lemah. "Aku belum pernah mengucapkan terima kasih karena kita kakak-adik, tapi pagi ini aku merasa harus mengatakan sesuatu. Barangkali karena aku merasa jauh lebih baik."

"Aku bahagia membayangkannya."

"Sudah sepuluh tahun berlalu sejak kita meninggalkan Gunung Bodai."

Waktu berjalan cepat. Kalau kita melihat ke belakang, kita sadar bahwa hidup berlalu seperti mimpi."

"Kau terus berada di sisiku dari waktu itu, membuatkan makananku pagi dan malam, mengurusku. bahkan menyiapkan obatku."

"Ah, sesungguhnya belum lama. Dulu Kakak terus berkata bahwa Kakak takkan pernah pulih. Tapi begitu kesehatan Kakak membaik, Kakak bergabung dengan Yang Mulia Hideyoshi, ikut bertempur di Sungai Ane, Nagashino, dan Echizen. Kakak cukup sehat waktu itu, bukan?

"Kurasa kau benar. Tubuh lemah ini ternyata cukup alot."

"Jadi, asal Kakak mau menjaga diri, kali ini pun Kakak akan sehat lagi. Aku bertekad agar Kakak dapat

kembali seperti semula."

"Aku bukannya ingin mati."

"Kakak tidak akan mati!"

"Aku ingin hidup. Aku ingin hidup untuk memastikan dunia ini menemukan kedamaian lagi. Ah, kalau saja aku sehat, aku bisa membantu junjunganku dengan segenap kemampuanku." Suara Hanbei mendadak bertambah pelan. Tapi umur manusia, siapa yang tahu? Apa yang dapat kulakukan dalam keadaan seperti ini?"

Ketika menatap mata kakaknya, hati Oyu terasa pedih. Adakah sesuatu yang disembunyikan kakaknya?

Bunyi lonceng di Kuil Nanzen menandai jam siang. Walaupun seluruh negeri dilanda perang sipil. orang-orang terlihat memandang pohon-pohon prem yang tengah bcrbunga, dan suara burung bulbul terdengar di antara kuntum-kuntum bunga yang gugur.

Musim semi tahun itu dianggap menyenangkan, tapi Bulan Kedua belum berlalu. Ketika malam tiba dan lentera-lentera mulai berkelap-kelip. Hanbei kembali terbatuk-batuk. Di malam hari, Oyu harus bangun beberapa kali untuk menggosok-gosok punggung kakaknya. Memang ada pengikut-pengikut lain, tapi Hanbei tidak mau diurus seperti itu oleh mereka.

"Mereka semua akan ikut ke medan tempur bersamaku. Tak sepantasnya mereka diminta menggosok-gosok punggung orang sakit," ia menjelaskan.

Malam itu pun Oyu bangun untuk memijit-mijit punggung kakaknya. Ketika pergi ke dapur untuk menyiapkan obat, ia tiba-tiba mendengar suara di luar, seakan-akan ada orang yang menyenggol pagar bambu. Oyu memasang telinga. Ia mendengar suara bisik-bisik di luar.

"Ada lentera. Tunggu sebentar. Pasti ada yang bangun." Suara-suara di luar itu semakin dekat. Kemudian seseorang mengetuk daun penutup jendela.

"Siapa itu?" tanya Oyu.

"Tuan Putri? Hamba Kumataro dari Kurihara. Hamba baru kembali dari Itami."

"Kumataro ada di luar!" Oyu berseru pada Hanbei. Ia membuka pintu geser di dapur dan melihat tiga laki-laki berdiri dalam cahaya bintang.

Kumataro meraih ember yang disodorkan Oyu padanya. Ia memanggil kedua rekannya, dan bertiga mereka pergi ke sumur.

Oyu bertanya-tanya siapa kedua orang itu. Kumataro adalah pengikut yang mereka asuh di Gunung Kurihara. Pada waktu itu namanya masih Kokuma, tapi kini ia sudah menjadi samurai muda yang gagah. Setelah Kumataro menimba dan menuangkan air ke dalam ember yang diterimanya dari Oyu, kedua orang lain itu membersihkan tangan dan kaki dari lumpur dan membilas lengan baju untuk menghilangkan darah.

Meski malam telah larut. Hanbei menyuruh Oyu

menyalakan lentera di ruang tamu yang kecil, memasukkan beberapa potong arang membara ke dalam anglo, dan mengambil bantal-bantal untuk para tamu.

Ketika Hanbei memberitahunya bahwa salah satu dari kedua orang yang menyertai Kumataro pasti Kuroda Kanbei, Oyu tak dapat menyembunyikan rasa terkejutnya. Oyu telah banyak mendengar berita simpang-siur mengenai Kuroda: bahwa ia ditawan di Benteng Itami sejak tahun lalu, atau bahwa ia telah menyeberang ke kubu musuh dan tinggal di sana atas kemauannya sendiri. Biasanya tidak semua pengikut diajak bicara mengenai urusan tugas oleh Hanbei—apalagi mengenai urusan rahasia seperti ini—sehingga Oyu pun tidak mengetahui ke mana Kumataro pergi sebelum Tahun Baru, atau mengapa ia pergi umuk waktu begitu lama.

"Oyu, tolong bawakan mantelku," ujar Hanbei.

Walau cemas akan kesehatan kakaknya, Oyu tahu bahwa Hanbei akan berkeras menemui para tamu tanpa memedulikan penyakitnya. Ia memasang mantel pada bahu kakaknya.

Setelah menyisir rambut dan berkumur, Hanbei keluar ke ruang penerima tamu, tempat Kumataro dan kedua tamu lainnya sedang duduk menunggu sambil membisu.

Hanbei menanggapi tegur sapa para tamu dengan perasaan mendalam. "Ah, kau selamat!" lalu duduk dan meraih tangan Kanbei. "Aku mencemaskanmu."

"Kau tak perlu cemas karena aku. Seperti kaulihat, aku baik-baik saja," balas Kanbei.

"Untung saja kau berhasil."

"Rupanya aku telah menimbulkan kekhawatiran dalam dirimu. Aku mohon maaf."

"Bagaimanapun, kita patut bersyukur bahwa kita dipertemukan lagi. Bagiku ini kegembiraan besar."

Tapi siapakah laki-laki yang satu lagi, yang lebih tua, yang memperhatikan Hanbei dan Kanbei sambil membisu, enggan mengganggu perjumpaan kedua sahabat itu? Akhirnya Kanbei minta agar ia memperkenalkan diri.

"Hamba kira ini bukan pertama kali kita bertemu, tuanku. Hamba pun mengabdi pada Yang Mulia Hideyoshi, dan hamba sering melihat tuanku dari jauh. Hamba anggota pasukan ninja yang tidak sering bergaul dengan para samurai lain, jadi mungkin saja Tuanku tak ingat pada hamba. Hamba keponakan Hachisuka Hikoemon. Watanabe Tenzo. Hamba gembira sekali bisa berkenalan dengan tuanku."

Hanbei menepuk lutut. "Kau Watanabe Tenzo! Aku sudah mendengar banyak mengenaimu. Dan rasanya aku memang pernah melihatmu sekali-dua kali sebelum ini."

Kumataro berkata, "Hamba secara kebetulan bertemu Tenzo di penjara di Benteng Itami. Rupanya dia menyusup ke sana dengan maksud yang sama seperti hamba."

"Hamba tidak tahu apakah ini sekadar kebetulan

atau memang sudah digariskan oleh para dewa, tapi hanya karena kami berdua bertemu kami dapat membebaskan Yang Mulia Kanbei. Seandainya kami bertindak sendiri-sendiri, kami tentu akan terbunuh dalam usaha itu," ujar Tenzo sambil tersenyum.

Tenzo menyusup ke Benteng Itami karena Hideyoshi pun berusaha membebaskan Kuroda Kanbei. Mula-mula Hideyoshi mengirim urusan untuk membujuk Araki Murashige agar melepaskan Kanbei, kemudian ia menggunakan jasa seorang biksti Buddha yang dipercaya Murashige dengan maksud sama. Ia telah menempuh segala cara, tapi Murashige tetap menolak membebaskan Kanbei. Sebagai upaya terakhir, Hideyoshi memerintahkan Tenzo untuk mengeluarkan Kanbei dari penjara.

Tenzo menyusup ke dalam benteng, lalu memperoleh kesempatan untuk membebaskan Kanbei. Para penghuni benteng sedang merayakan sesuatu, dan seluruh keluarga Araki Murashige serta semua pengikutnya berkumpul di ruang pertemuan utama, sementara setiap prajurit memperoleh jatah *sake*. Kebetulan malam itu amat gelap, tanpa bulan maupun angin. Tenzo tahu bahwa itulah waktu untuk bertindak. Ia telah mempelajari medan, dan sedang menyelidiki daerah di bawah menara ketika ia melihat orang lain mengintai ke dalam penjara, seseorang yang kelihatannya bukan penjaga. Orang itu tentunya juga menyusup ke dalam Benteng. Ia memperkenalkan diri sebagai pengikut Takenaka

Hanbei, Kumataro.

"Aku agen Yang Mulia Hideyoshi," balas Tenzo. Dengan demikian, keduanya mengetahui bahwa mereka mengemban tugas yang sama. Bersama-sama mereka mencongkel jendela penjara dan membebaskan Kanbei. Terselubung kegelapan, mereka melewati tembok pertahanan, mengambil perahu kecil dari pintu air di belakang selokan, lalu melankan diri.

Setelah mendengarkan penjelasan terperinci mengenai kesulitan-kesulitan yang mereka lalui, Hanbei berpaling pada Kumataro dan berkaia. "Aku sempat cemas bahwa kau kusuruh menjalankan tugas yang tak mungkin berhasil, dan aku menyadari bahwa peluangmu hanya satu atau dua berbanding sepuluh. Ini pasti berkat pertolongan para dewa. Tapi apa yang terjadi pada hari-hari sesudahnya? Dan bagaimana kalian bisa sampai di sini?"

Kumataro berlutut penuh hormat. Tampaknya ia tidak merasa bangkit karena telah melakukan sesuatu yang patut dipuji. "Keluar dari benteng ternyata tidak seberapa sukar. Kesulitan sesungguhnya baru menghadang kemudian. Pasukan Araki berjaga-jaga di sana-sini, di balik pagar kayu runcing, jadi kami beberapa kali terkepung, dan kadang-kadang kami terpisah satu sama bun di tengah-tengah tombak dan pedang musuh. Akhirnya kami berhasil menerobos barisan mereka, tapi Yang Mulia Kanbei sempat mendapat cedera di lutut kiri, dan karenanya kami tak dapat berjalan jauh. Kami terpaksa bermalam di sebuah

gudang jerami. Kami bergerak pada malam hari dan tidur di kuil-kuil di tepi jalan selama hari terang. Akhirnya kami berhasil sampai ke Kyoto."

Kanbei melanjutkan ceritanya, "Kalau saja kami bisa menghubungi pasukan Oda yang mengepung Benteng Itami, semuanya tentu lebih mudah. Tapi menurut apa yang kudengar di dalam benteng. Araki Murashige telah mengumumkan bahwa Yang Mulia Nobunaga mencurigai tindak-tandukku. Dia memberi-tahu orang-orang bahwa aku sebaiknya pindah ke kubunya, tapi aku hanya menanggapinya dengan senyum."

Kanbei memaksakan senyum sedih, dan Hanbei mengangguk tanpa bcrkomentar.

Pada waktu semua pertanyaan telah terjawab, langit malam sudah kelihatan putih pucat. Oyu sedang memasak sup di dapur.

Keempat laki-laki itu merasa lelah setelah ber-bincang-bincang sepanjang malam, dan semuanya tidur sejenak. Begitu terbangun, mereka melanjutkan pembakaran.

"Oh, ya," Hanbei berkata pada Kanbei. "Aku tahu ini amat mendadak, tapi aku merencanakan untuk pulang ke Mino hari ini, lalu pergi ke Azuchi untuk menghadap Yang Mulia Nobunaga. Karena aku akan menyampaikan kisahmu pada Yang Mulia, kusarankan kau langsung menuju Harima."

"Tentu aku tak ingin menyia-nyiakan waktu, biarpun hanya satu hari," ujar Kanbei, tapi kemudian

ia menatap Hanbei dengan ragu. "Kau masih sakit. Bagaimana pengaruh perjalanan mendadak ini terhadap kesehatanmu?"

"Aku memang sudah berniat pergi ke sana. Kalau aku tunduk pada penyakitku, takkan ada habis-habisnya. Lagi pula aku merasa lebih sehat belakangan ini."

"Tapi kau harus pulih sepenuhnya. Aku tidak tahu seberapa mendesak urusan yang akan kaukerjakan, tapi tak bisakah kau menundanya beberapa waktu dan bertetirah di sini?" Kanbei bertanya.

"Aku terus berdoa agar aku cepat sembuh seiring datangnya Tahun Baru, dan kesehatanku pun kujaga baik-baik. Setelah yakin kau selamat, aku tidak lagi dihantui kecemasan. Aku telah melakukan kejahatan, dan aku harus menerima hukuman di Azuchi. Rasanya hari ini hari yang baik untuk bangkit dari tempat tidur dan mengucapkan selamat tinggal."

"Kejahatan yang harus dihukum di Azuchi?"

Baru sekarang Hanbei memberitahu Kanbei bagaimana ia mengabaikan perintah Nobunaga selama lebih dari satu tahun.

Kanbei terpukul sekali. Kecurigaan Nobunaga terhadapnya masih dapat dimengerti. Tapi bahwa Nobunaga memberi perintah agar kepala Shojumaru dipenggal, itu sama sekali di luar dugaan Kanbei.

"Begitukah kejadiannya?" Kanbei mengeluh. Tiba-tiba perasaannya terhadap Nobunaga menjadi dingin dan hampa. Begitu besar risiko yang telah dipikulnya—

menyusup ke Benteng Itami seorang diri, dipenjara, mempertaruhkan nyawa—tapi akhirnya untuk siapakah ia berkorban? Pada saat yang sama, ia tak dapat menahan air mata karena kepercayaan yang diperlihatkan Hideyoshi dan persahabatan Hanbei.

"Aku berutang budi, tapi kenapa kau mau melakukan ini demi putraku? Kalau keadaannya memang seperti ini, biarlah aku sendiri yang pergi ke Azuchi untuk menjelaskan semuanya."

"Jangan, akulah yang melakukan kejahatan dengan melalaikan perintah. Satu-satunya permintaanku adalah agar kau bergabung dengan Yang Mulia Hideyoshi di Harima. Entah aku dianggap bersalah atau tidak, aku tahu bahwa hari-hariku di dunia ini sudah bisa dihitung. Aku berharap kau secepat mungkin menuju Harima."

Hanbei bersujud di hadapan Kanbei, seakan-akan memohon kesediaan sahabatnya itu. Ia memperlihatkan tekad seseorang yang dirongrong penyakit. Kecuali itu, ia Hanbei, laki-laki yang sukar tergoyahkan; sekali mengucapkan sesuatu, ia takkan menariknya kembali.

Hari itu kedua sahabat tersebut berpisah, satu menuju ke timur, satu ke barat. Kanbei hendak bergabung dengan pasukan Hideyoshi di Harima, disertai oleh Watanabe Tenzo. Hanbei bertolak ke Mino, hanya disertai oleh Kumataro.

Mata Oyu berkaca-kaca ketika ia mengantar kakaknya ke gerbang Kuil Nanzen. Ia membayangkan bahwa

Hanbei mungkin takkan kembali lagi. Para biksu berusaha menghibur Oyu dengan berkata bahwa kesedihannya akan segera berlalu, tapi akhirnya mereka hampir terpaksa memapahnya pada waktu kembali dari gerbang utama.

Hanbei pun diusik oleh pikiran serupa, dan kesedihannya bahkan lebih mendalam lagi. Tubuhnya terayun-ayun di atas kuda ketika ia mendekati sebuah tanjakan.

Tiba-tiba Hanbei menarik tali kekang, seakan-akan baru teringat sesuatu. "Kumataro," ujarnya, "ada sesuatu yang lupa kukatakan tadi. Aku akan menuliskannya, kuminta kau kembali dan menyerahkannya pada Oyu." Ia mengambil secarik kertas, menuliskan sesuatu, dan menyerahkannya pada Kumataro. "Aku akan jalan pelan-pelan, supaya kau bisa menyusul nanti."

Kumataro mengambil surat itu, membungkuk hormat, dan berlari-lari kembali ke kuil.

Bukan cuma sekali aku melakukan kesalahan. Ia berpikir sedih sambil memandang Kuil Nanzen untuk terakhir kali. Aku tidak menyesal mengenai jalan yang kutempuh, tapi mengenai adikku... Ia membiarkan kudanya melangkah semaunya.

Jalan yang ditempuh seorang samurai adalah jalan lurus, dan setelah Hanbei turun dari Gunung Kurihara, tak sekali pun ia menyimpang dari jalan tersebut. Ia pun takkan menyesal seandainya hidupnya berakhir hari itu. Tapi ia merasa sedih karena Oyu

telah menjadi gundik Hideyoshi. Sebagai kakak Oyu, Hanbei terus-menerus merasa dicela oleh suara hatinya. Bagaimanapun, Oyu berada di sampingnya ketika tiba waktu untuk menentukan jalannya sendiri, Hanbei berkata dalam hati. Ia yang harus disalahkan, bukan adiknya. Diam-diam ia mencemaskan tahun-tahun yang membentang di depan adiknya setelah ia tiada.

Betapa malang kaum perempuan. Kebahagiaan mereka tak pernah bertahan seumur hidup. Hanbei semakin sedih karena ia merasa telah menodai kesucian Jalan Samurai—jalan yang didasarkan pada kematian. Entah berapa kali ia merenungkan masalah ini sambil menggcrutu, berpikir bahwa ia harus mohon maaf pada Hideyoshi dan minta diberhentikan, atau bahwa ia harus membebaskan diri dari perasaan bersalah dengan meminta agar adiknya hidup dalam pengasingan. Tapi kesempatan untuk itu tak pernah muncul.

Kim ia akan menempuh perjalanan terakhir dan ia tahu bahwa ia tidak akan kembali, jadi tentu saja ia hendak menyampaikan pandangannya mengenai urusan ini pada Oyu. Ia tak sanggup berkata apa-apa ketika Oyu berdiri di hadapannya, tapi sekarang barangkali ia bisa menulis sajak pendek yang mungkin lebih mudah diterima oleh adiknya. Setelah ia tiada, Oyu mungkin dapat menggunakan alasan berkabung untuk menjauhkan diri dari kelompok perempuan yang berkerumun di sekitar kamar tidur

Hideyoshi, seperti tanaman rambat di sebuah gerbang.

Pada waktu tiba di kediamannya di Mino, Hanbei segera berziarah ke makam leluhurnya, lalu mampir sejenak di Gunung Bodai. Sudah lama ia tidak berkunjung ke sana, tapi ia tidak menyerah pada keinginannya untuk tinggal lebih lama.

Ketika bangun keesokan paginya, ia cepat-cepat merapikan rambut dan memanaskan air untuk mandi, sesuatu yang jarang dilakukannya.

"Panggil Ito Hanemon ke sini!" ia memerintahkan.

Kicauan burung bulbul sering terdengar, baik dari dataran di sekitar Gunung Bodai maupun dari pohon-pohon di pekarangan benteng.

"Hamba siap menerima perintah, tuanku." Dengan pintu geser di belakangnya, seorang samurai setengah baya berpenampilan kokoh membungkuk rendah-rendah. Ito adalah wali Shojumaru.

"Hanemon? Masuklah. Hanya kau yang memahami masalah ini secara terperinci, tapi keberangkatan Shojumaru ke Azuchi akhirnya tak dapat ditunda-tunda lagi. Kita berangkat hari ini juga. Aku tahu ini mendadak, tapi tolong beritahu semua pembantu dan suruh mereka bersiap-siap untuk perjalanan ini."

Hanemon memahami kesulitan majikannya. dan wajahnya mendadak pucat.

"Berarti nyawa Tuan Muda Shojumaru..."

Hanbei melihat orang tua itu gemetar, dan untuk menenangkannya ia berkata sambil tersenyum,

"Tidak, kepalanya takkan dipenggal. Aku akan meredakan kemarahan Yang Mulia Nobunaga, walaupun untuk itu aku harus mengorbankan nyawaku sendiri. Begitu dibebaskan dari Benteng Itami, ayah Shojumaru langsung menuju garis depan di Harima, suatu bukti bahwa dia tidak bersalah. Kini tinggal satu hal yang belum terselesaikan, yaitu kelalaianku dalam menjalankan perintah Yang Mulia."

Tanpa berkata apa-apa, Hanemon menarik diri dan pergi ke kamar Shojumaru. Ketika mendekat, ia mendengar suara gembira anak itu, diiringi bunyi rebana. Shojumaru diperlakukan begitu baik oleh marga Takenaka, sehingga sukar untuk membayangkan bahwa ia dititipkan sebagai sandera.

Jadi, ketika para pengasuhnya, yang tidak mengetahui situasi sesungguhnya, mendengar bahwa mereka harus bersiap-siap untuk melakukan perjalanan, mereka tentu saja cemas akan keselamatan Shojumaru.

Hanemon berusaha menenteramkan hati mereka. "Kalian tak perlu takut. Percayalah pada rasa keadilan Yang Mulia Hanbei. Kurasa sebaiknya kita serahkan semuanya pada beliau."

Shojumaru tidak tahu apa yang terjadi dan terus bermain dengan riang, memukul rebana dan menari-nari. Walaupun ia seorang sandera, ia mewarisi ketabahan ayahnya dan menjalani latihan samurai. Ia sama sekali bukan anak kecil yang takut-takut.

"Apa kata Hanemon?" tanya Shojumaru sambil

meletakkan rebana. Melihat roman muka pengasuhnya, anak itu menyadari bahwa terjadi sesuatu, dan ia pun tampak cemas.

"Tuan Muda tak perlu khawatir." salah satu pengasuhnya menjawab. "Kita harus segera bersiap-siap untuk pergi ke Azuchi."

"Siapa yang akan pergi ?"

"Tuan Muda sendiri."

"Aku ikut juga? Ke Azuchi?"

Para pengasuh memalingkan wajah, agar anak itu tak dapat melihat air mata mereka. Begitu Shojumaru mendengar kata-kata mereka, ia melompat berdiri dan bertepuk tangan.

"Betulkah? Hore!" Dan ia berlari kembali ke kamarnya. "Aku akan pergi ke Azuchi! Mereka bilang aku akan pergi bersama Yang Mulia Hanbei. Tak ada lagi menari dan menabuh rebana, berhenti semuanya!"

Kemudian ia bertanya keras-keras. "Pantaskah pakaianku ini?"

Ito masuk dan berkata, "Yang Mulia ingin agar Tuan Muda mandi dan mengatur rambut dengan rapi."

Para pengasuh membawa Shojumaru ke pemandian, menyuruhnya berendam di dalam bak, dan merapikan rambutnya. Tapi ketika mereka mulai membantunya mengenakan pakaian untuk perjalanan itu, mereka melihai bahwa baju dalam maupun kimono yang disediakan untuknya terbuat dari sutra putih—pakaian kematian.

Para pembantu Shojumaru segera menyangka bahwa Ito sengaja berbohong untuk menenangkan mereka, dan bahwa kepala anak itu akan dipenggal di hadapan Nobunaga. Mereka mulai berurai air mata lagi, tapi Shojumaru sama sekali tidak memperhatikan mereka dan mengenakan kimono putih, baju luar dari kain brokat berwarna merah, serta jubah dari sutra Cina. Berpakaian seperti ini dan diapit oleh kedua pembantunya, ia dibawa ke kamar Hanbei

Dalam keadaan riang gembira, Shojumaru tidak memedulikan wajah sedih para pembantunya. Ia justru mendesak Hanbei. "Mari kita berangkat."

Hanbei akhirnya berdiri dan berkata kepada para pengikutnya. "Tolong urus segala sesuatu setelah ini." Ketika mereka merenungkan ucapannya kemudian, mereka menyadari bahwa junjungan mereka memberi tekanan khusus pada kata-kata "setelah ini".

***

Seusai pertempuran di Sungai Ane, Nobunaga telah memberi kesempatan pada Hanbei untuk menghadapnya. Pada kesempatan itu Nobunaga berkata, "Kudengar dari Hideyoshi bahwa dia memandangmu bukan sebagai pengikut belaka, melainkan sebagai guru. Harap kauketahui bahwa aku pun tidak meremehkanmu."

Setelah itu, saat Hanbei diperkenankan menghadap atau sekadar pergi ke Azuchi, Nobunaga memper-

lakukannya seperti pengikutnya sendiri.

Kini Hanbei mendaki jalan ke Benteng Azuchi, membawa serta putra Kanbei, Shojumaru. Didera penyakit, kelelahan tampak jelas di wajahnya, namun dengan mengenakan pakaian terbaiknya, ia berjalan langkah demi langkah dengan kepala tegak, menaiki menara tempat Nobunaga duduk. Kedatangan mereka telah dilaporkan pada Nobunaga semalam sebelumnya, dan ia sudah menunggu.

"Begitu jarang aku bertemu denganmu," Nobunaga berkata dengan gembira ketika melihat Hanbei. "Aku senang kau ada di sini. Mendekatlah. Kau boleh mengambil bantal. Pelayan, ambilkan sesuatu yang bisa diduduki Hanbei." Sambil memperlihatkan simpati yang luar biasa, ia berkata pada Hanbei yang tetap bersujud penuh hormat. "Sudah membaikkah keadaanmu? Bisa kubayangkan bahwa kau lelah jiwaraga karena perang berkepanjangan di Harima. Menurut dokterku, terlalu berbahaya untuk mengirimmu kembali ke medan tempur sekarang. Dia bilang kau harus beristrahat penuh selama paling tidak satu-dua tahun lagi."

Selama dua-tiga tahun terakhir. Nobunaga hampir tak pernah mengguna-kan kata-kata sehalus itu jika berbicara dengan seorang pengikut. Hati Hanbei diliputi kebingungan yang bukan berasal dari kegembiraan maupun kesedihan.

"Hamba tak patut menerima kemurahan hati seperti ini, Yang Mulia. Di medan laga, hamba jatuh

sakit; setelah kembali, hamba tidak melakukan apa-apa selain menikmati kebaikan hati Yang Mulia. Hamba hanya orang sakit yang tidak melakukan apa-apa untuk tuanku."

"Tidak benar! Aku akan mengalami kesulitan besar jika kau tidak menjaga kesehatanmu. Jangan sampai Hideyoshi patah scmangat."

"Hamba mohon Yang Mulia jangan berkata begitu, sebab ucapan Yang Mulia membuat hamba malu hati," ujar Hanbei. "Sesungguhnya hamba memberanikan diri untuk minta waktu menghadap, karena tahun lalu Sakuma Nobumori menyampaikan perintah Yang Mulia mengenai eksekusi Shojumaru. Tapi sampai sekarang ..."

"Tunggu sebentar," Nobunaga memotong. Pandangannya beralih ke pemuda yang berlutut di samping Hanbei. "Shojumaru-kah itu?"

"Ya. Yang Mulia."

"Hmm, begitu. Dia mirip ayahnya, dan dia kelihatan sedikit berbeda dengan anak-anak lain. Aku percaya dia memiliki masa depan yang cerah. Urus dia baik-baik, Hanbei."

"Kalau begitu, bagaimana dengan perintah Yang Mulia untuk mengirimkan kepalanya?" Tubuh Hanbei menegang dan ia menatap Nobunaga dengan mantap. Jika Nobunaga berkeras bahwa kepala anak itu harus dipenggal, Hanbei telah bertekad mempertaruhkan nyawa dengan menegur junjungannya. Tapi sejak awal pertemuan, tampaknya bukan itu maksud Nobunaga.

Hanbei kini mulai menyadari.

Di bawah tatapan Hanbei, Nobunaga tiba-tiba tertawa keras-keras, seakan-akan tak sanggup lagi menyembunyikan kebodohannya. "Lupakan semua nya! Aku sendiri langsung menyesal begitu memberikan perintah itu. Aku memang orang yang mudah curiga. Urusan ini sangat merepotkan, baik bagi Hideyoshi maupun Kanbei. Tapi Hanbei yang bijak mengabaikan perintahku dan tidak membantai anak itu. Sesungguhnya, ketika aku mendengar bagaimana kau menangani masalah ini, aku merasa lega. Mana mungkin aku menyalahkanmu? Akulah yang harus disalahkan. Maafkanlah aku, tindakanku tidak pada tempatnya." Meski tidak menundukkan kepala atau membungkuk, Nobunaga tampaknya ingin segera mengalihkan pembicaraan.

Namun kemurahan haii Nobunaga tidak diterima begitu saja oleh Hanbei. Nobunaga menyuruhnya melupakan semuanya, membiarkan semuanya hanyut terbawa waktu, tapi roman muka Hanbei tidak memperlihatkan kegembiraan sedikit pun.

"Kelalaian hamba dalam menjalankan perintah Yang Mulia mungkin berpengaruh pada wibawa Yang Mulia di kemudian hari. Jika Yang Mulia membiarkan Shojumaru hidup karena Kanbei tidak bersalah dan telah berjasa, perkenankanlah anak muda ini membuktikan bahwa dia patut menerima kemurahan hati Yang Mulia. Kecuali itu, tak ada yang lebih menggembirakan bagi hamba selain menerima perintah

Yang Mulia untuk melakukan sesuatu, guna menebus kesalahan hamba." Hanbei bicara dari lubuk hati yang paling dalam. Sekali lagi ia bersujud dan menunggu tanggapan Nobunaga. Inilah yang diinginkan Nobunaga sejak awal.

Setelah menerima pengampunan junjungannya untuk kedua kali, Hanbei berbisik agar Shojumaru mengucapkan terima kasih dengan sopan. Kemudian ia kembali berpaling pada Nobunaga. "Barangkali ini terakhir kali Yang Mulia dan hamba bertemu dalam hidup ini. Hamba berdoa agar keberuntungan di medan tempur semakin besar bagi Yang Mulia."

"Perkataanmu agak janggal, bukan? Apakah kau hendak menentang perintahku lagi?" Nobunaga mendesak Hanbei untuk menjelaskan maksudnya.

"Takkan pernah lagi." Hanbei menggelengkan kepala, lalu menatap Shojumaru. "Hamba mohon Yang Mulia sudi memperhatikan cara berpakaian anak ini. Dia akan bertolak ke Harima untuk bertempur di sisi ayahnya. Dia bertekad mengukir nama yang tak kalah harum dari nama Kanbei, siap menyerahkan segalanya pada nasib."

"Apa? Dia mau maju ke medan tempur?"

"Kanbei samurai tersohor, dan Shojumaru putranya. Hamba mohon Yang Mulia berkenan memberikan restu padanya. Suatu kebahagiaan tak terhingga jika Yang Mulia memerintahkannya berperang dengan gagah berani."

"Tapi bagaimana denganmu?"

"Sebagai orang sakit, hamba sangsi bahwa hamba dapat menambah kekuatan pasukan kita, tapi rasanya ini waktu yang baik untuk menyertai Shojumaru dalam perjalanan menuju medan laga."

"Sanggupkah kau? Bagaimana dengan kesehatan-mu?"

"Hamba lahir sebagai samurai, dan meninggal dengan tenang di tempat tidur amatlah memalukan. Jika ajal tiba, manusia tak kuasa menolaknya."

"Kalau begitu, pergilah. Aku pun mengharapkan segala keberuntungan bagi Shojumaru dalam pertempurannya yang pertama." Nobunaga memberikan isyarat mata kepada pemuda itu, lalu menyerahkan sebilah pedang pendek buatan ahli senjata terkemuka. Kemudian ia menyuruh seorang pengikut mengambil *sake*, dan mereka minum bersama-sama.

*(Created by syauqy_arr)*

# Amanat Hanbei

TAK seorang pun dapat meramalkan sebelumnya bahwa Bessho Nagaharu sanggup mempertahankan Benteng Miki untuk waktu begitu lama. Sudah tiga tahun benteng itu dikepung, dan selama lebih dari enam bulan hubungan dengan dunia luar diputus oleh pasukan Hideyoshi.

Pasukan Hideyoshi terkesima setiap kali mengamati kesibukan dan mendengar suara orang-orang di dalam benteng. Mungkinkah sedang terjadi keajaiban? Kadang-kadang mereka percaya bahwa musuh memiliki kekuatan gaib, sehingga masih dapat bertahan. Mereka terlibat adu ketahanan, dan pasukan penyerang berada di pihak yang kalah. Tak peduli bagaimana mereka memukul, menghantam, menendang, dan mencekik, musuh mereka tetap tak berhenti menggeliat.

Jalur perbekalan dan jalur air pasukan penjaga benteng berkekuatan tiga ribu lima ratus orang telah terputus. Seharusnya mereka sudah terancam kelaparan pada pertengahan Bulan Pertama, tapi pada akhir bulan itu Benteng Miki belum tertaklukkan juga. Dan kini sudah Bulan Ketiga.

Hideyoshi menyadari kelelahan pasukannya, tapi memaksa diri untuk menyembunyikan rasa cemas. Janggut kasar yang tumbuh di dagunya serta matanya

yang cekung merupakan bukti kekhawatiran dan keletihan akibat pengepungan berkepanjangan itu.

Aku salah perhitungan, Hideyoshi mengakui dalam hati. Dari semula aku tahu mereka akan bertahan, tapi aku tak menyangka selama ini. Ia telah menarik pelajaran bahwa perang bukan sekadar masalah angka dan keuntungan logistik.

Semangat orang-orang di dalam benteng justru semakin berkobar. Sama sekali tak ada tanda-tanda bahwa mereka mungkin menyerah. Bahwa mereka kehabisan perbekalan, itu tak perlu diragukan. Para prajurit yang terkepung tentu sudah memakan sapi-sapi dan kuda-kuda mereka, bahkan akar-akar pohon dan rerumpuran. Segala hal yang menurut Hideyoshi akan menentukan kejatuhan Benteng ternyata justru memperkokoh semangar dan persatuan pasukan.

Di Bulan Kelima mereka memasuki musim hujan. Mereka berada di daerah pegunungan, jadi bersama hujan yang turun tanpa henti, semua jalan berubah menyerupai air terjun, dan selokan-selokan yang semula kosong kini tergenang air lumpur. Orang-orang terus tergelincir pada waktu naik-turun gunung. dan pengepungan—yang akhirnya mulai menampak-kan hasil—sekali lagi dimentahkan oleh kekuatan alam.

Lutut Kuroda Kanbei yang cedera ketika ia melarikan diri dari Benteng Itami tak pernah pulih benar, dan ia memeriksa barisan depan dari atas tandu. Setiap kali teringat bahwa ia mungkin akan

pincang seumur hidup, ia selalu memaksakan senyum.

Pada waktu Hanbei melihat kegigihan sahabatnya, ia melupakan penderitaannya sendiri dan mulai menjalankan tugas beratnya. Staf lapangan Hideyoshi sungguh ganjil. Kedua jendral utamanya, yang ia hargai bagaikan sepasang permata berkilauan, sama-sama terganggu kesehatannya. Yang satu menderita penyakit tak tersembuhkan; yang satu lagi terpaksa memimpin pertempuran dari atas usungan.

Tetapi bantuan besar yang diberikan kedua laki-laki itu pada Hideyoshi tidak berupa kepanjangan akal semata-mata. Setiap kali ia menatap mereka, hatinya tergerak oleh perasaan yang luhur dan matanya berkaca-kaca. Hanbei dan Kanbei telah menyatu dalam jiwa dan raga, dan hanya karena inilah semangat pasukan tidak goyah. Paling tidak setengah tahun telah berlalu, tapi kini perlawanan Benteng Miki mulai melemah. Seandainya pasukan penyerang tidak dipimpin oleh Hanbei dan Kanbei, Benteng Miki barangkali takkan pernah takluk. Kemudian kapal-kapal Mori mungkin berhasil menembus kepungan dan membawa perbekalan, atau pasukan mereka melintasi pegunungan, bergabung dengan pasukan penjaga benteng, dan menghancurkan para penyerbu. Dan riwayat Hideyoshi akan tamat di tempat itu juga. Dengan semangat seperti ini, adakalanya Hideyoshi pun merasa terlampaui oleh kecerdikan Kanbei. Setengah berkelakar ia menunjukkan kekagumannya dengan menyebut Kanbei "si Cacat

Celaka". Tapi jelas bahwa dalam hati ia sangat menghormari laki-laki yang begitu diandalkannya itu.

Musim hujan telah lama berakhir, hawa panas musim kemarau pun telah berlalu, dan kesejukan musim gugur tiba seiring datangnya Bulan Kedelapan. Penyakit Hanbei mendadak bertambah parah, dan kali ini tampaknya ia takkan pernah lagi mengenakan baju tempur.

Ah, mungkinkah para dewa akhirnya berpaling dariku? Hideyoshi berkeluh kesah. Hanbei terlalu muda dan terlalu cakap untuk mati. Tak bisakah takdir memberikan lebih banyak waktu padanya?

Hideyoshi mengurung diri di pondok tempat Hanbei terbaring, menemani sahabatnya siang dan malam, tapi malam itu, ketika ia dipanggil karena urusan penting lainnya, kondisi Hanbei memburuk dengan cepat. Benteng-Benteng musuh di Takano dan Gunung Hachiman terselubung kabut senja. Ketika malam tiba, letusan senapan terdengar menggema.

"Tentu saja si Cacat Celaka lagi!" pikir Hideyoshi. "Seharusnya dia jangan menerobos barisan musuh sejauh itu."

Hideyoshi mencemaskan keselamatan Kanbei yang telah menyerang musuh, tapi belum kembali. Langkah-langkah cepat terdengar mendekat dan berhenti di sampingnya. Ketika ia menoleh, seseorang sedang bersujud sambil menitikkan air mata.

"Shojumaru?"

Setelah Shojumaru tiba di perkemahan di Gunung

Hirai, ia sudah beberapa kali terjun ke kancah pertempuran. Dalam waktu singkat ia telah menjadi laki-laki dewasa yang gagah perkasa. Kira-kira seminggu sebelumnya, ketika kondisi Hanbei tampak memburuk, Hideyoshi menyuruh Shojumaru menjaga Hanbei.

"Aku yakin Hanbei lebih suka jika kau berada di sampingnya daripada seorang diri. Sebenarnya aku ingin mengurusnya sendiri, tapi aku takut kalau dia merasa menyusahkanku, keadaannya akan semakin parah."

Bagi Shojumaru, Hanbei merupakan guru sekaligus ayah pengganti. Kini ia menunggui Hanbei siang dan malam tanpa melepaskan baju tempur, mencurahkan segenap tenaga untuk membuat ramuan obat dan memenuhi segala kebutuhan Hanbei. Shojumaru inilah yang mendatangi Hideyoshi dan menyembah sambil berlinang air mata. Seketika dada Hideyoshi scrasa ditusuk.

"Kenapa kau menangis, Shojumaru?" ia menegur pemuda itu.

"Hamba mohon ampun," ujar Shojumaru sambil mengusap-usap mata. "Tuan Hanbei hampir tak sanggup bicara lagi. Beliau mungkin takkan bertahan sampai tengah malam. Jika Yang Mulia dapat meninggalkan pertempuran sejenak, sudikah Yang Mulia menemui beliau?"

"Saatnya sudah tiba?"

"Ha... hamba kira begitu."

"Itukah yang dikatakan dokter?"

"Ya Tuan Hanbei melarangku menceritakan keadaan beliau kepada Yang Mulia atau siapa pun di perkemahan ini, tapi dokter dan para pengikut beliau mengatakan bahwa kepergian beliau dari dunia ini sudah dekat, dan mereka menyarankan agar Yang Mulia segera diberitahu."

Hideyoshi telah mengambil keputusan. "Shojumaru, dapatkah kau menggantikan tempatku di sini untuk sementara? Kurasa tak lama lagi ayahmu akan kembali dari medan tempur di Takano."

"Ayah hamba bertempur di Takano?"

"Seperti biasa, dia mengatur segala sesuatu dari tandunya."

"Kalau begitu, perkenankan hamba pergi ke Takano untuk menggantikan ayah hamba di sana. Hamba akan memberitahunya untuk segera menuju ke sisi Tuan Hanbei."

"Ucapanmu sungguh gagah! Pergilah, kalau keberanianmu memang sebesar itu."

"Selama Tuan Hanbei masih bernapas, ayah hamba tentu ingin berada bersama beliau. Tuan Hanbei tidak mengatakannya, tapi hamba yakin beliau pun ingin melihat ayah hamba," Shojumaru berkata dengan gagah, dan sambil menyambar tombak yang kelihatan terlalu besar untuknya, bergegas menuju bukit-bukit.

Hideyoshi berjalan ke arah berlawanan. Semakin lama langkah-langkahnya semakin panjang. Cahaya lentera memancar dari salah satu pondok. Di pondok

itulah Takenaka Hanbei terbaring, dan tepat pada saat itu bulan mulai bersinar samar-samar di atas atapnya. Dokter yang dikirim Hideyoshi berada di samping tempat tidur, sama halnya dengan para pengikut Hanbei. Pondok itu tak lebih dan pagar kayu, tapi kain penutup seprai telah ditumpuk-tumpuk di atas tikar jerami, dan di salah satu pojok ada dinding penyekat yang dapat dilipat.

"Hanbei, kau bisa mendengarku? Ini aku, Hideyoshi. Bagaimana keadaanmu?" Hideyoshi duduk di sisi sahabatnya, menatap wajahnya di atas bantal. Mungkin karena gelap, wajah Hanbei tampak tembus cahaya, bagaikan permata. Mau tak mau air mata orang yang melihatnya mulai mengalir. "Bagaimana mungkin seseorang bisa sekurus ini?" Hideyoshi bertanya dalam hati. Pemandangannya sungguh memilukan; hati Hideyoshi serasa diiris-iris.

"Dokter, bagaimana keadaannya?"

Yang ditanya tak sanggup berkata apa-apa. Kebisuannya menunjukkan bahwa ini hanya masalah waktu saja, walau sesungguhnya Hideyoshi ingin mendengar bahwa masih ada harapan.

Hanbei menggeser tangannya. Rupanya ia mendengar suara Hideyoshi, dan sambil membuka mata sedikit, ia berusaha mengatakan sesuatu pada salah satu pembantunya, yang lalu membalas. "Yang Mulia berkenan mengunjungi tuanku..."

Hanbei mengangguk, tapi kelihatannya ia resah mengenai sesuatu. Sepertinya ia minta dibantu duduk.

"Bagaimana?" si pelayan bertanya sambil menatap Dokter. Dokter itu hampir tak sanggup menjawab, tapi Hideyoshi memahami maksud Hanbei.

"Apa? Kau hendak duduk? Mengapa tidak berbaring saja?" ia berkata seakan-akan menenangkan anak kecil. Hanbei menggeleng lemah dan kembali mengatakan sesuatu kepada para pembantunya. Ia tak sanggup bicara keras-keras. tapi hasratnya terbaca jelas di matanya yang cekung. Dengan hati-hati mereka mengangkat bagian atas tubuhnya yang tipis bagaikan papan, tapi ketika mereka hendak mendudukkannya, Hanbd mendorong mereka. Ia menggigit bibir dan perlahan-tahan turun dari tempat tidur. Tindakan ini menuntut usaha besar dari seorang laki-laki sakit yang hanya dengan susah payah dapat menarik napas.

Terkesima oleh apa yang mereka lihat, Hideyoshi, si dokter, dan para pengikut Hanbei hanya dapat menahan napas dan menonton. Akhirnya, setelah merangkak beberapa langkah dari tempat tidur, Hanbei berlutut di atas tikar jerami, Dengan bahunya yang lancip, lututnya yang kurus, dan tangannya yang pucat, Hanbei hampir kelihatan seperti anak perempuan. Mulutnya terkatup rapat-rapat, dan sepertinya ia sedang mengatur napas. Akhirnya ia membungkuk begitu rendah, sehingga badannya seolah-olah patah.

"Malam ini hamba akan berpisah dengan Yang Mulia. Sekali lagi hamba harus menunjukkan terima kasih atas segala kemurahan hati Yang Mulia, yang

hamba peroleh selama bertahun-tahun." Kemudian ia terdiam sejenak. "Entah daun-daun gugur atau bermekaran, hidup atau mati, kalau kita merenungkannya, kita akan sadar bahwa warna-warni musim gugur dan musim semi mengisi seluruh alam semesta. Hamba merasa dunia ini merupakan tempat yang menarik. Tuanku, hamba memiliki hubungan karma dengan tuanku, dan telah menikmati kemurahan hati tuanku. Jika hamba memandang ke belakang, tiada penyesalan dalam diri hamba, selain bahwa hamba tak sempat berbuai sesuatu untuk tuanku."

Suara Hanbei pelan sckali, tapi ucapannya meluncur dengan lancar. Semua yang hadir duduk lebih tegak ketika menyaksikan keajaiban ini. Hideyoshi, terutama, meluruskan punggung, menundukkan kepala, dan dengan kedua tangan di pangkuan, mendengarkan Hanbei, seakan-akan tak rela kehilangan sepatah kata pun. Lentera yang hampir padam akan menyala cerah tepat sebelum mati. Hidup Hanbei kini seperti itu, sekejap saja. Ia terus berbicara, penuh hasrat untuk meninggalkan kata-kata terakhirnya bagi Hideyoshi.

"Segala kejadian... segala kejadian dan perubahan yang akan dialami dunia sesudah ini, hamba bersimpati dengan semuanya. Jepang berada di ambang perubahan besar. Hamba ingin melihat apa yang akan terjadi dengan bangsa ini. Inilah yang tersimpan dalam hati hamba, tapi umur yang dianugerahkan pada hamba tidak memungkinkannya."

Kata-katanya berangsur-angsur bertambah jelas, dan sepertinya ia berbicara dengan sisa tenaga terakhir. Sejenak ia berjuang untuk menghirup udara, tapi kemudian ia menahan napas agar dapat melanjutkan ucapannya.

"Tapi... tuanku... tidakkah tuanku merasa terpilih karena dilahirkan di masa seperti ini? Setelah mengamati tuanku dengan saksama, hamba tak dapat menemukan ambisi untuk menjadi penguasa selumh negeri." Hanbei terdiam sebentar. "Sampai sekarang, ini suatu kelebihan dan sebagian dari watak tuanku. Sesungguhnya tak patut hamba menyinggungnya, tapi ketika tuanku menjadi pembawa sandal Yang Mulia Nobunaga, tuanku melaksanakan tugas itu dengan segenap hati. Setelah mencapai kedudukan samurai, tuanku mengerahkan seluruh kemampuan untuk menjalankan tugas-tugas samurai. Tak sekali pun tuanku menoleh ke atas dan berusaha mencapai kedudukan lebih tinggi lagi. Yang hamba khawatirkan sekarang—sesuai dengan sifat tuanku ini—tuanku akan menyelesaikan tugas tuanku di provinsi-provinsi Barat, atau melaksanakan tugas yang diembankan Yang Mulia Nobunaga, atau menundukkan Benteng Miki tanpa memperhatikan perkembangan dunia maupun mencari jalan untuk menonjolkan diri."

Suasana hening sekali, seakan-akan tak ada orang lain di dalam ruangan. Hideyoshi mendengarkan uraian Hanbei demikian saksama, hingga seolah-olah tak dapat menegakkan kepala atau bergerak.

"Tetapi... kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk memcgang kendali di zaman seperti ini merupakan anugerah dari para dewa. Para panglima perang saling bersaing memperebutkan kekuasaan, masing-masing mengaku bahwa hanya dirinyalah yang sanggup membawa fajar baru ke dunia yang dilanda kekacauan, dan menyelamatkan rakyat dari kesusahan. Tetapi Kenshin, yang begitu hebat, telah menemui ajal. Shingen dari Kai telah tiada; Motonari dari provinsi-provinsi Barat meninggal dunia dengan pesan agar para penerusnya melindungi warisan mereka dengan mengenali kemampuan mereka: di samping itu, baik marga Asakura maupun marga Asai telah tertimpa bencana akibat kesalahan sendiri. Siapa yang akan membawa pemecahan untuk masalah ini? Siapa yang memiliki kemampuan membentuk budaya baru untuk era berikut, dan diterima oleh rakyat? Orang seperti itu lebih sedikit dari jumlah jari di satu tangan."

Hideyoshi tiba-tiba menegakkan kepala, dan mata Hanbei yang cekung tampak menyorot. Hanbei sudah di ambang maut, dan Hideyoshi pun tak dapat memastikan umur yang diberikan padanya, tapi sejenak pandangan mereka beradu.

"Hamba maklum, tuanku tentu bingung mendengar ucapan hamba, sebab kini tuanku mengabdi pada Yang Mulia Nobunaga. Hamba memahami perasaan tuanku. Tuanku dan Yang Mulia Ieyasu tidak mempunyai semangat yang diperlukan untuk men-

dobrak situasi ini, maupun keyakinan untuk mengatasi segala persoalan yang timbul sampai sekarang. Siapa, selain Yang Mulia Nobunaga, yang sanggup memimpin negeri sejauh ini melalui kekacauan zaman? Tapi ini tidak berarti bahwa dunia telah diperbarui melalui sepak terjang beliau. Hanya dengan menundukkan provinsi-provinsi Barat, menyerang Kyushu, dan berdamai dengan Shikoku, bangsa ini belum tentu memperoleh kedamaian, keempat golongan rakyat belum tentu hidup berdampingan secara harmonis, budaya baru belum tentu terbentuk, dan landasan untuk kesejahteraan generasi-generasi berikut pun belum tentu terwuiud."

Rupanya Hanbei telah merenungkan hal-hal tersebut secara mendalam, menelaah semuanya dengan berpedoman pada kitab-kitab klasik dari Cina. Ia telah membandingkan pergolakan yang dihadapi negerinya dengan kejadian-kejadian sejarah, dan telah menganalisis gejolak-gejolak di balik situasinya dewasa ini.

Selama benahun-tahun menjadi anggota staf lapangan Hideyoshi, ia telah mendapatkan pandangan umum mengenai perkembangan Jepang. Namun kesimpulannya tetap ia rahasiakan. Bukankah Hideyoshi "orang berikutnya"? Bahkan di antara para pengikut Hideyoshi sendiri, yang siang-malam berada di dekatnya, yang kadang-kadang melihatnya bersama istri, berkelakar mengenai urusan sepele, tampak lesu, dan bicara tak keruan—atau yang membandingkan

penampilannya dengan penampilan para pemimpin marga lain—tak ada satu dari sepuluh yang menganggap junjungannya memiliki bakat alam yang menonjol. Tapi Hanbei tidak menyesal telah mengabdi di sisi Hideyoshi atau menghabiskan setengah hidupnya demi kepentingan laki-laki itu. Ia justru bersukacita karena para dewa mempertemukannya dengan junjungan seperti itu, dan ia merasa tidak menyia-nyiakan hidupnya, sampai ke titik penghabisan.

Jika junjungan ini menjalankan perannya seperti yang kuduga, dan merampungkan tugas besar yang menanti di masa mendatang, pikir Hanbei, hidupku tidak sia-sia. Dengan semangat dan masa depan yang dimilikinya, secara garis besar angan-anganku dapat terlaksana. Orang mungkin berkata aku mati muda, tapi aku mati dengan baik.

"Selain itu," ujar Hanbei, "tak ada lagi yang perlu dikatakan. Hamba mohon tuanku menjaga diri baik-baik. Percayalah tuanku tak dapat digantikan, dan berusahalah lebih keras lagi setelah hamba tiada." Begitu Hanbei selesai berbicara, dadanya roboh seperti sepotong kayu busuk. Tak sedikit pun tersisa tenaga di tangannya yang kurus, yang seharusnya menopang badannya. Wajahnya membentur lantai, darah segar mulai menggenangi tikar jerami.

Hideyoshi melompat maju dan menahan kepala Hanbei, dan darah yang kini mengalir deras membasahi pakaiannya.

"Hanbei! Hanbei! Kau hendak meninggalkan aku? Kau hendak pergi seorang diri? Apa yang harus kulakukan di medan tempur kalau kau tak lagi berada di sisiku?" Ia meratap, menangis sejadi-jadinya, tanpa memedulikan penampilan maupun reputasinya.

Wajah Hanbei yang pucat tampak letih, kepalanya bersandar di pangkuan Hideyoshi. "Mulai sekarang tuanku tak perlu khawatit mengenai apa pun."

Mereka yang lahir pada pagi hari, mati sebelum malam: dan mereka yang lahir di malam hari, mati sebelum fajar tiba. Hal ini tidak mutlak mencerminkan pandangan ajaran Buddha mengenai kefanaan, jadi orang mungkin saja bertanya-tanya. mengapa justru kematian Hanbei yang melontarkan Hideyoshi ke dalam lembah kesedihan. Bagaimanapun, ia berada di medan perang. Setiap hari orang tewas bagaikan daun-daun berjatuhan di musim gugur. Tapi kesedihannya begitu mendalam, sehingga orang-orang yang turut berduka pun terperanjat, dan ketika ia akhirnya sadar—seperti anak kecil sehabis meraung-raung—dengan hati-hati ia mengangkat tubuh Hanbei yang dingin dari pangkuan, dan tanpa bantuan meletakkannya di tempai tidur beralas kain putih, berbisik-bisik, seakan-akan Hanbei masih hidup.

"Gagasan-gagasanmu begitu besar. Kalaupun kau hidup dua atau tiga kali lebih lama dari umur manusia biasa, mungkin baru setengah dari harapan-harapanmu yang sempat terpenuhi. Kau tak ingin

mati. Seandainya aku menjadi dirimu, aku pun takkan mau mati. Betul, Hanbei? Kau tentu menyesal karena begitu banyak hal terpaksa kautinggalkan dalam keadaan belum rampung, jika seorang jenius seperti kau lahir ke dunia, dan kurang dari seperseratus gagasanmu terlaksana, sudah sewajarnya kau tak ingin mati."

Betapa dalam kasih sayangnya untuk laki-laki itu! Tak henti-hentinya Hideyoshi berkeluh kesah di hadapan jenazah Hanbei. la tidak merapatkan tangan dan mengucapkan doa, tapi permohonannya untuk Hanbei seakan-akan tanpa akhir.

Kanbei, yang mengetahui kondisi Hanbei dari putranya, baru tiba sekarang .

"Terlambatkah aku?" Kanbei bertanya cemas. Kaki-nya yang pincang melangkah secepat mungkin. Ia melihat Hideyoshi yang duduk dengan mata merah di sisi tempat tidur, dan tubuh Hanbei yang membujur kaku, dingin. Kanbei duduk sambil mengerang, seolah-olah jiwa-raganya mendadak remuk. Kanbei dan Hideyoshi duduk diam, tanpa berkata -kata, hanya memandang jasad Hanbei.

Ruangan itu gelap seperti gua, namun tak satu lentera pun dinyalakan. Kain putih di bawah jenazah tampak seperti salju di dasar sebuah jurang.

"Kanbei," Hideyoshi akhirnya berkata dengan suara sarat oleh duka, "ini sungguh memilukan. Aku tahu ini takkan mudah, tapi..."

Kanbei tak mampu menjawab. Sepertinya ia pun

tak sanggup berpikir jernih. "Ah, aku tak mengerti. Enam bulan lalu dia masih sehat. Dan sekarang ..." Setelah terdiam sejenak, ia melanjutkan seakan-akan baru sadar, "Ayolah. Apakah kita hanya akan duduk dan menangis? Kita harus menyapu ruangan dan memandikan jenazah untuk disemayamkan dalam kebesaran. Kita harus menyiapkan pemakaman yang pantas."

Sementara Kanbei memberikan perintah, Hideyoshi menghilang. Dalam cahaya lentera yang berkelap-kelip, ketika orang-orang mulai bekerja dengan kaku, seseorang menemukan sepucuk surat yang ditinggalkan Hanbei di bawah bantalnya. Surat itu ditujukan pada Kanbei, ditulis dua hari sebelumnya.

Mereka mengebumikan Hanbei di Bukit Hirai. Tiupan angin musim gugur menambah suasana pilu.

Kanbei memperlihatkan surat terakhir Hanbei pada Hideyoshi. Isinya tidak menyangkut dirinya; Hanbei menulis mengenai Hideyoshi, serta rencana-rencanannya untuk masa depan. Sebagian surat itu berbunyi demikian:

*Kalaupun tubuhku hancur dan tinggal tulang-belulang di dalam tanah, jika tuanku tidak melupakan ketulusanku dan mengenangku walau hanya sesekali, jiwaku akan terus berembus dan takkan berhenti mengabdi, bahkan dari dalam liang kubur.*

Karena beranggapan bahwa jasa-jasanya tidak memadai, namun tanpa menyesali kematiannya yang dini, Hanbei menanti ajal dengan berpegang pada

keyakinan bahwa ia akan terus mengabdi junjungannya, meski yang tersisa dari dirinya hanyalah tulang-belulang yang telah memutih. Kini, pada waktu Hideyoshi merenungkan perasaan Hanbei yang paling dalam, mau tak mau ia menitikkan air mata. Tak peduli betapa ia berusaha menguasai diri, ia tak kuasa membendung tangisnya.

Akhirnya Kanbei berkata dengan tegas. "Tuanku, seyogyanya tuanku tidak terus berduka seperti ini. Hamba mohon tuanku sudi membaca sisa surat Hanbei dan berpikir dengan kepala dingin. Yang Mulia Hanbei telah menuliskan rencana untuk merebut Benteng Miki."

Kesetiaan Kanbei pada Hideyoshi tak tergoyahkan, tapi dalam situasi sekarang, nada suaranya menunjukkan ketidaksabaran terhadap cara Hideyoshi memperlihatkan sisi emosional wataknya.

Dalam suratnya, Hanbei meramalkan bahwa Benteng Miki akan takluk dalam seratus hari. Tapi ia pun mewanti-wanti agar kemenangan jangan diraih dengan serangan frontal, yang akan membawa banyak korban di pihak mereka, lalu ia menuliskan rencana terakhir:

*Di Benteng Miki, tak seorang pun lebih pandai mem-baca situasi daripada Jendral Goto Motokuni. Dalam pandanganku, dia bukan prajurit yang menutup mata terhadap keadaan negeri dan menunjukkan kegagahannya dengan bertempur se-cara membabi buta. Sebelum operasi militer ini dimulai, aku beberapa kali berbincang-bincang*

*dengannya di Benteng Himeji, jadi dapat dikatakan bahwa kami telah menjalin hubungan baik. Aku telah mengirim surat padanya, berisi desakan untuk menjelaskan keuntungan dan kerugian situasi saat ini kepada junjungannya, Bessho Nagaharu. Jika Yang Mulia Nagaharu memahami ucapan Goto, matanya seharusnya terbuka, dan dia akan menyerah dan memohon damai. Tapi agar rencana ini dapat berjalan, kita harus menunggu saat yang tepat. Menurutku, waktu yang paling tepat adalah pada akhir musim gugur, ketika tanah tertutup daun-daun kering, bulan tampak sepi dan dingin di langit, dan para prajurit musuh menundukkan sanak tauladan. Para prajurit di Benteng Miki sudah terancam kelaparan. Mereka pasti sadar bahwa maut telah mengintai, dan mereka tentu didera oleh kesengsaraan. Serangan besar-besaran pada saat itu hanya memberikan kesempatan yang baik untuk mati pada mereka. Tapi jika kau menunda serangan dan, setelah memberi waktu pada mereka untuk berpikir dengan kepala dingin, mengirim surat untuk menjelaskan duduk perkaranya pada yang Mulia Nagaharu dan para pengikutnya, aku tidak ragu bahwa kau akan memperoleh hasil dalam tahun ini.*

Kanbei menyadari bahwa Hideyoshi sangsi, apakah rencana Hanbei dapai berhasil, dan kini ia menambahkan pemikirannya sendiri.

"Sesungguhnya sudah dua-tiga kali Hanbei menyinggung rencana ini ketika dia masih hidup, tapi selalu ditunda karena waktunya belum tepat. Dengan seizin tuanku, hamba setiap saat siap bertugas sebagai utusan untuk menemui Goto di Benteng Miki."

"Jangan, tunggu," ujar Hideyoshi sambil menggelengkan kepala. "Bukankah baru musim semi yang lalu kita memakai rencana serupa, yaitu mendekati salah seorang jendral di dalam benteng melalui kerabat Asano Yahei? Ketika itu tak ada jawaban. Belakangan kita baru mengetahui bahwa pada waktu orang kita menyarankan Bessho Nagaharu untuk menyerah, para jendral dan prajurit marah dan mencincangnya. Rencana yang ditinggalkan Hanbei sekarang kedengarannya sama saja. bukan? Dan kurasa memang sama. Kalau tidak ditangani dengan cermat. kita hanya akan memperlihatkan kelemahan kita dan tidak meraih keuntungan apa pun."

"Bukan begitu, tuanku. Hamba kira Hanbei justru menekankan pentingnya menunggu saat yang tepat. Dan hamba pikir saat itu telah tiba."

"Kaukira sekarang saat yang tepat?"

"Hamba yakin sepenuhnya." Tiba-tiba mereka mendengar suara-suara di luar. Selain suara para jendral dan prajurit yang sudah biasa mereka dengar, juga ada suara perempuan. Suara itu milik adik Hanbei, Oyu. Begitu diberitahu bahwa kakaknya berada dalam kondisi kritis. Oyu bertolak dari Kyoto, hanya disertai oleh beberapa pembantu. Dengan harapan ia masih dapat menjumpai Hanbei dalam keadaan hidup, Oyu bergegas ke Bukit Hirai, tapi semakin dekat ia ke garis depan, semakin berat medan yang harus ditempuhnya. Akhirnya ia terlambat.

Di mata Hideyoshi, perempuan yang kini mem-

bungkuk di hadapannya telah berubah sama sekali. Ia menatap pakaian Oyu dan wajahnya yang kurus, dan kemudian, ketika ia hendak angkat bicara. Kanbei dan para pelayan sengaja menarik diri untuk membiarkan mereka berdua. Mula-mula Oyu hanya bisa mencucurkan air mata, dan untuk waktu lama ia tak sanggup menatap Hideyoshi. Selama operasi militer di provinsi-provinsi Barat berlangsung, Oyu ingin bertemu dengannya, tapi kini, pada waktu berdiri di hadapannya, ia hampir tak sanggup menghampiri laki-laki itu.

"Kau sudah tahu bahwa Hanbei telah tiada?"

"Sudah."

"Kau harus menerimanya. Tak ada yang dapat kita lakukan." Hati Oyu runtuh bagaikan salju yang mencair, dan ia tersedu sedan sampai tubuhnya terguncang-guncang.

"Hentikan tangismu; ini tak pantas." Hideyoshi kehilangan kesabaran. Walau tak ada orang lain yang hadir, para pernbantu berdiri tepat di luar petak bertirai, dan ia merasa terpojok ketika membayangkan apa saja yang mungkin mereka dengar.

"Mari kita pergi ke makam Hanbei bersama-sama," ujar Hideyoshi, dan ia mengajak Oyu menyusuri jalan setapak di belakang perkemahan, yang menuju puncak sebuah bukit kecil.

Angin musim gugur bertiup dingin ketika mereka menuju ke sebatang pobon cemara yang tumbuh di tempat terpencil. Di bawahnya terdapat gundukan tanah yang masih basah, berikut batu nisan. Biasanya,

jika ada waktu senggang, selembar tikar digelar di kaki pohon cemara ini, dan Kanbei, Hanbei, serta Hideyoshi duduk bersama-sama, membahas masa lalu dan keadaan sekarang, sambil memandang bulan.

Oyu menyingkap semak-semak, mencari kembang untuk diletakkan di atas makam. Kemudian ia menghadap gundukan tanah tadi dan membungkuk di samping Hideyoshi. Air matanya telah berhenti. Di puncak bukit ini, rerumpuran dan pepohonan di akhir musim gugur memperlihatkan bahwa keadaan yang dihadapinya sekarang merupakan prinsip alam. Musim gugur berganti dengan musim dingin, musim dingin berganti dengan musim semi—alam tak mengenal duka maupun air mata.

"Tuanku, hamba ada permintaan, dan hamba ingin menanyakannya di sini, di tempat kakak hamba terbaring."

"Ya?"

"Barangkali sanubari tuanku dapat memahaminya."

"Aku memahaminya."

"Hamba mohon tuanku sudi membiarkan hamba pergi. Jika tuanku berkenan meluluskan permohonan ini, hamba tahu bahwa kakak hamba akan merasa lega, walau telah berada di akhirat."

"Hanbei meninggal dengan pesan bahwa jiwanya tetap akan mengabdi dari liang kubur. Bagaimana mungkin aku bisa menutup mata terhadap sesuatu yang dicemaskannya ketika dia masih hidup? Ikutilah kata hatimu."

"Terima kasih. Dengan seizin tuanku, hamba akan berusaha memenuhi permintaannya yang terakhir."

"Ke manakah kau hendak pergi ?"

"Ke sebuah kuil di salah satu desa terpencil." Sekali lagi Oyu meitikkan air mata.

***

Setelah memperoleh restu dari Hideyoshi, Oyu menerima sejumput rambut serta pakaian Hanbei. Tak sepantasnya seorang perempuan berlama-lama di perkemahan militerer, jadi keesokan harinya Oyu segera menghadap Hideyoshi dan memberitahunya bahwa ia sudah siap berangkat.

"Hamba datang untuk berpamitan. Hamba mohon Yang Mulia mau menjaga diri baik-baik," katanya.

"Kenapa kau tidak tinggal dua atau tiga hari lagi di sini?" tanya Hideyoshi.

Selama beberapa hari berikut Oyu tinggal seorang diri di sebuah pondok terpencil, berdoa bagi arwah kakaknya. Hari demi hari berlalu tanpa kabar dari Hideyoshi. Gunung-gunung telah diselubungi bunga es. Setiap kali turun hujan di awal musim dingin ini, daun-daun berguguran. Kemudian, pada malam pertama bulan tampak jelas, seorang pelayan mendatangi Oyu dan berkata, "Yang Mulia ingin bertemu, dan beliau menunggu Tuan Putri di makam Tuan Hanbei. Beliau juga minta agar Tuan Putri malam ini bersiap-siap berangkat."

Persiapan Oyu untuk menempuh perjalanan tidak banyak. Ia menuju makam Hanbei beserta Kumataro dan dua pembantu lainnya. Pohon-pohon telah kehilangan daun. Rerumputan pun layu. Seluruh bukit tampak gersang. Tanah kelihatan putih dalam cahaya bulan, seakan-akan dilapisi bunga es.

Salah satu dari keenam pengikut yang menyertai Hideyoshi mengumumkan kedatangan Oyu.

"Terima kasih atas kedatanganmu, Oyu," Hideyoshi berkata dengan lembut. "Sejak pertemuan kita yang terakhir, aku begitu sibuk menangani masalah-masalah militer, sehingga tak sempat mengunjungimu. Akhir-akhir ini udara sangat dingin, kau tentu kesepian."

"Hamba telah bertekad menghabiskan sisa hidup hamba di sebuah desa terpencil, jadi hamba takkan kesepian."

"Kuharap kau berdoa untuk arwah Hanbei. Tempat mana pun yang kaupilih sebagai tempat tinggal, aku tetap percaya bahwa kita akan berjumpa lagi," Hideyoshi berpaling pada makam Hanbei di bawah pohon cemara. "Oyu, aku telah menyiapkan sesuatu untukmu di sana. Aku sangsi apakah aku akan mendengar kemerduan *koto*-mu lagi. Setelah malam ini. Bertahun-tahun lalu, kau menyertai Hanbei dalam pengepungan Benteng Choteiken di Mino. Kau memainkan *koto* dan mencairkan hati para prajurit yang bertempur bagaikan iblis, sehingga mereka akhirnya menyerah. Kalau kau mau memainkannya sekarang, permainanmu akan merupakan persembahan bagi

arwah Hanbei, sekaligus kenang-kenangan bagiku. Selain itu, jika nada-nadanya terbawa angin sampai ke benteng, para prajurit musuh mungkin akan tergugah untuk menyadari bahwa kematian mereka kini sia-sia belaka. Hanbei pun akan bersukacita seandainya usaha ini berhasil."

Hideyoshi mengajak Oyu ke pohon cemara, tempat sebuah *koto* disiapkan di tikar jerami.

Setelah menghadap pengepungan selama tiga tahun dengan segenap keberanian dan ketulusan, kegagahan para prajurit provinsi-provinsi Barat, yang memandang rendah pada orang lain, kini tinggal bayang-bayang.

"Aku tak peduli apakah aku mati hari ini atau besok, asal tidak mati kelaparan," salah satu dari mereka berkata.

Keadaan mereka demikian parah, sehingga mati dalam pertempuran merupakan harapan terakhir yang masih tersisa. Penampilan mereka masih seperti manusia, namun kini mereka merasa terpaksa meng-isap-isap sumsum tulang kuda-kuda yang sudah mati dan makan tikus, kulit pohon, dan akar-akaran. Untuk musim dingin yang sudah di ambang pintu, mereka sudah siap merebus tikar-tikar *tatami* dan makan tanah liat yang menempel di dinding-dinding. Dengan mata cekung, mereka saling menghibur, dan semangat mereka masih cukup guna menyusun rencana untuk melewati musim dingin sebaik mungkin. Jika musuh mendekat, mereka bahkan

sanggup melupakan rasa lapar dan lelah, dan keluar untuk bertempur.

Namun sudah lebih dari setengah bulan para prajurit Hideyoshi tidak mendekati benteng, dan ini lebih menyiksa pasukan yang bertahan daripada bayangan kematian. Pada waktu matahari terbenam, seluruh benteng diselubungi kegelapan pekat bagaikan di dasar rawa. Tak satu lentera pun dinyalakan. Seluruh persediaan minyak ikan dan minyak lobak telah dihabiskan. Sebagai makanan. Banyak burung yang biasa berkerumun di pekarangan benteng pada pagi dan malam hari telah ditangkap dan disantap, dan belakangan ini burung-burung yang masih tersisa tak pernah datang lagi, mungkin karena mengetahui nasib yang menanti mereka. Para prajurit sudah makan begitu banyak burung gagak, sehingga hampir tak ada lagi yang dapat mereka tangkap. Di tengah kegelapan, mata para penjaga berbinar-binar kalau mendengar musang menyelinap. Secara naluri, cairan lambung mereka mulai mengalir, dan mereka saling berpandangan sambil menyeringai. "Perutku serasa diperas, seperti lap basah."

Bulan malam itu tampak indah, tapi para prajurit hanya mcnyayangkan bahwa bulan tak dapat dimakan. Daun-daun mati berjatuhan ke atap benteng dan di sekitar gerbang. Salah satu prajurit mengunyah daun-daun itu dengan rakus,

"Enak?" rekannya bertanya.

"Lebih baik daripada jerami," jawab prajurit itu, lalu

memungut daun berikut. Mendadak ia tampak mual. batuk beberapa kali, dan memuntahkan daun-daun yang baru saja dimakannya.

"Jendral Goto!" seseorang tiba-tiba berseru, dan semuanya berdiri tegak. Goto Motokuni, pengikut utama marga Bessho, berjalan ke arah para prajurit tadi dari menara yang gelap gulita.

"Ada yang perlu dilaporkan?" Goto bertanya.

"Tidak ada, Yang Mulia."

"Betulkah?" Goto memperlihatkan sebatang panah pada mereka. "Panah ini ditembakkan ke dalam benteng oleh musuh tadi. Sepucuk surat terikat pada panah ini, berisi pesan agar aku menemui salah satu jendral Yang Mulia Hideyoshi, Kuroda Kanbei, di sini."

"Kanbei mau datang malam ini! Laki-laki yang mengkhianati junjungannya demi orang-orang Oda. Dia tak pantas menjadi samurai. Kalau dia muncul. kami akan menyiksanya sampai mati."

"Dia utusan Yang Mulia Hideyoshi, dan tidak seharusnya kita membunuh orang yang telah memberita bukan kedatangannya lebih dulu. Di kalangan samurai berlaku kesepakatan bahwa utusan tak boleh dibunuh."

"Jendral musuh mana pun yang datang. Sebagai utusan akan kami perlakukan dengan baik, asal bukan Kanbei. Tapi dengan Kanbei, rasanya belum cukup kalau kami menggerogoti daging dari tulang-tulang-nya."

"Jangan perlihatkan perasaan kalian pada musuh. Tertawalah pada waktu kalian menyambutnya."

Ketika Goto memandang ke dalam kegelapan, ia dan pihak anak buahnya seakan-akan mendengar bunyi sayup-sayup di kejauhan.

Seketika Benteng Miki diliputi keheningan yang ganjil. Di malam yang sepekat tinta, rasanya tak seorang pun sanggup menarik napas, sementara daun-daun gugur berputar-putar dan menari-nari tak beraturan dalam suasana gaib.

"Suara kotor," salah satu prajurit berkata sambil menatap kehampaan di atasnya.

Kegembiraan mereka hampir meluap ketika mendengar bunyi yang membangkitkan kerinduan itu. Orang-orang di menara pengintai, di ruang jaga, dan di setiap bagian benteng memiliki pikiran yang sama. Di bawah hujan panah, tembakan senapan, serta teriakan perang—dari fajar sampai senja, dan dari senja sampai fajar—orang-orang yang sudah tiga tahun berada di dalam benteng, terputus dari dunia luar, tetap bertahan dengan gigih, tanpa menyerah maupun mundur. Kini suara kotor tiba-tiba membangkitkan berbagai pikiran dalam benak masing-masing.

*Tanah Leluhur,*
*Sudikah kau menanti*
*Laki-laki yang tidak tahu*
*Apakah malam ini*
*Malam terakhir baginya*

Inilah sajak kematian Kikuchi Taketoki, jendral setia Tenno Godaigo, yang dikirim kepada istrinya ketika ia dikepung pasukan pemberontak.

Ketika orang-orang di dalam benteng merenungkan sajak itu dalam hati, para prajurit yang berada jauh dari rumah tentu ada yang memikirkan ibu, anak, kakak, dan adik yang sudah lama tidak terdengar kabarnya. Dan para prajurit yang tak lagi memiliki tempat pulang pun ikut terpengaruh oleh perasaan yang timbul akibat nada-nada *koto* itu. Tak seorang pun sanggup membendung air matanya.

Dalam hati Goto merasakan hal yang sama seperti anak buahnya, tapi ketika melihat roman muka para prajurit di sekelilingnya, ia cepat-cepat menahan diri. Ia sengaja bersikap ceria ketika menegur mereka. "Apa? Bunyi *koto* dari perkemahan musuh? Dasar! Untuk apa mereka membawa *koto*? Ini membuktikan betapa lemahnya para prajurit musuh. Mereka tentu lelah karena pengepungan berkepanjangan ini, lalu mengambil pesinden dari salah satu desa dan berusaha menghibur diri. Prajurit yang membiarkan semangat-nya begitu goyah tak patut diampuni. Jiwa prajurit sejati tidak selemah itu!"

Ucapannya membuyarkan lamunan para anak buahnya.

"Daripada memperhatikan kebodohan seperti int. lebih baik masing-masing orang menjaga posnya sendiri. Sebuah Benteng menyerupai tanggul yang menahan terjangan air lumpur. Tanggulnya panjang

dan meliuk-liuk, tapi kalau satu bagian saja ambruk. keseluruhannya akan runtuh. Kalian semua seharusnya berdiri tegak, bahu-membahu, tak bergerak bahkan saat ajal tiba. Kalau salah seorang dari kalian meninggalkan tempatnya, sehingga Benteng Miki jatuh ke tangan musuh, leluhurnya akan meratap di akhirat dan keturunannya akan menanggung aib dan menjadi bahan tertawaan."

Goto sedang membangkitkan semangat anak buahnya ketika ia melihat dua atau tiga orang berlari ke benteng. Mereka segera memberitahunya bahwa jendral musuh yang kedatangannya telah diumumkan sudah sampai di pagar kayu runcing di kaki bukit.

Kanbei tiba, diusung tandu. Tandunya ringan, terbuat dari kayu, jerami, dan bambu. Tak ada atap, dan kedua sisinya rendah, ia telah terbiasa mengayun-ayunkan pedang dari atas tandu jika menggempur musuh dalam pertempuran. Tapi malam ini ia datang dengan maksud damai sebagai utusan.

Di atas jubah tipis berwarna kuning. Kanbei memakai baju tempur dan mantel dengan sulaman perak di atas dasar putih. Untung saja perawakannya kecil, sekitar seratus lima puluh tiga senti dan lebih ringan dari rata-rata, sehingga orang-orang yang menggotong tandunya tidak keberatan dan gerak-geriknya sendiri tidak terlambat.

Tak lama kemudian terdengar suara langkah dari batik gerbang di pagar pertahanan. Sejumlah prajurit dari benteng berlari menuruni lereng bukit.

"Tuan Utusan. Tuan diperkenankan masuk!" mereka berseru. Begitu Kanbei mendengar seruan keras itu, gerbang di hadapannya membuka. Dalam kegelapan ia melihat sekitar seratus prajurit saling berdesakan. Setiap kali mereka bergerak-gerak, kilau lombak-tombak mereka seakan-akan menusuk matanya.

"Maaf kalau kedatanganku merepotkan," Kanbei berkata pada orang yang mempersilakannya masuk. "Aku pincang, jadi aku terpaksa menggunakan tandu. Maafkanlah sikapku yang kurang pantas ini," Kemudian ia berpaling dan berkata kepada putranya, Shojumaru, satu-satunya orang yang ikut besertanya. "Kau jalan di depan."

"Baik." Setelah melewati tandu ayahnya, Shojumaru menerobos barisan tombak musuh.

Keempat pengusung mengikuti langkah Shojumaru. Ketika melihat ketenangan yang diperlihatkan anak berusia tiga belas tahun itu serta ayahnya yang pincang, para prajurit Benteng Miki yang haus darah dan kelaparan tak bisa marah, walaupun mereka berhadapan dengan musuh. Kini mereka paham bahwa pihak musuh memiliki keteguhan dan kegigihan yang sebanding dengan keteguhan dan kegigihan mereka sendiri, sehingga sebagai sesama prajurit, mereka bersimpati dengan para utusan. Anehnya, Kanbei dan Shojumaru bahkan menggugah perasaan mereka.

Setelah melewati pagar pertahanan dan gerbang benteng, Kanbei dan putranya tiba di gerbang utama,

tempat Goto dan pasukan pilihannya menunggu dengan acuh tak acuh.

Sekarang aku mengerti bagaimana Benteng Miki dipertahankan oleh orang-orang ini, pikir Kanbei. Benteng ini takkan runtuh, walaupun mereka kehabisan perbekalan. Mereka akan bertahan, tanpa memedulikan harga yang harus mereka bayar. Kanbei melihat bahwa semangat tempur orang-orang itu tidak berkurang sedikit pun, dan beban tanggung jawabnya terasa semakin berat. Perasaan ini segera berubah menjadi keprihatinan mendalam atas situasi yang dihadapi Hideyoshi. Tanpa bersuara Kanbei mengulangi ikrarnya di dalam hati. Entah bagaimana caranya, tapi misi yang diembankan padaku harus berhasil.

Goto dan para anak buahnya terkejut oleh sikap utusan yang mendatangi mereka. Inilah jendral pasukan penyerang, tapi orang itu tidak menatap mereka dengan angkuh. Ia malah hanya disertai seorang pemuda tampan. Bukan itu saja; ketika Kanbei menyapa Goto, ia cepat-cepat minta tandunya diturunkan, dan dengan berdiri di atas kedua kaki, menyapanya sambil tersenyum.

"Jendral Goto, aku Kuroda Kanbei, dan aku datang sebagai utusan Yang Mulia Hideyoshi. Aku merasa tersanjung bahwa semua orang keluar untuk menyambutku."

Kanbei sama sekali tidak bersikap tinggi hati. Sebagai utusan musuh, ia memberi kesan yang sangat baik. Ini mungkin karena ia mendekati mereka dari

hati ke hati, tanpa memedulikan menang atau kalah, dengan pengertian bahwa ia dan para musuhnya sama-sama samurai. Namun alasan ini belum cukup untuk memaksa pihak musuh menerima tujuan kedatangannya, yaitu membujuk mereka untuk menyerah. Sekitar satu jam Kanbei berbicara dengan Goto di salah satu ruangan di benteng yang gelap gulita, lalu bangkit dari tempat duduknya sambil berkata, "Baiklah, aku akan menunggu jawaban Tuan."

"Aku akan memberikan jawaban setelah berunding dengan Yang Mulia Nagaharu dan para jendral lain," ujar Goto, dan ikut berdiri. Dengan demikian, pembicaraan malam itu memberi kesan bahwa hasil negosiasi melebihi harapan Kanbei dan Hideyoshi—tapi lima hari berlalu, kemudian tujuh, sepuluh, dan belum juga ada jawaban dari benteng. Bulan Kedua Belas datang dan pergi, dan kedua pasukan yang bertikai menyongsong Tahun Baru ketiga dari pengepungan. Di perkemahan Hideyoshi, para prajurit masih memiliki nasi untuk dimakan dan sedikit *sake* untuk diminum, tapi mereka tak dapat melupakan bahwa orang-orang di dalam benteng tidak mempunyai perbekalan dan hanya dengan susah payah menyambung nyawa. Sejak misi Kanbei di Bulan Kesebelas, Benteng Miki tenggelam dalam kesedihan dan kesunyian. Konon para prajuritnya bahkan kehabisan peluru untuk menembak pasukan penyerang. Namun Hideyoshi tetap menunda serbuan besar-besaran, dan berkata, "Barangkali mereka

takkan bertahan lebih lama lagi."

Kalau pengepungan ini dipandang sekadar sebagai adu ketahanan, posisi yang kini ditempati Hideyoshi tak dapat disebut sulit atau tidak menguntungkan. Namun sesungguhnya perkemahan di Bukit Hirai maupun posisi Hideyoshi bukan bagian dari perjuangannya sendiri. Pada dasarnya, ia menggempur salah satu mata rantai persekutuan musuh yang terdiri atas orang-orang yang menentang supremasi Nobunaga, dan ia sendiri tak lebih dari perpanjangan tangan Nobunaga yang mencari lubang untuk mendobrak barisan musuh yang mengelilinginya. Karena itu, lambat laun Nobunaga mulai bertanya-tanya mengenai operasi militer di provinsi-provinsi Barat yang tak kunjung berakhir.

Dan musuh-musuh Hideyoshi dalam staf lapangan Nobunaga mulai mempertanyakan pilihan Nobunaga dalam menentukan komandan. Mereka berkilah bahwa sejak semula tanggung jawab ini terlalu berat bagi Hideyoshi.

Untuk membuktikan perasaan mereka saingan-saingan Hideyoshi menuduh bahwa ia menghambur-hamburkan uang militer untuk meraih popularitas di kalangan rakyat setempat, atau ia tidak tegas melarang *sake* di perkemahan karena takut memancing antipati para prajurit. Tapi apa pun yang dipertanyakan oleh para saingannya, segala urusan sepele yang tak pantas sampai di telinga Nobunaga terdengar juga di Azuchi dan dimanfaatkan untuk memfitnah Hideyoshi.

Namun Hideyoshi tak pernah memedulikan gunjingan mengenai dirinya. Tentu saja ia pun manusia biasa yang memiliki perasaan seperti semua orang lain, dan ia juga bukannya tidak mengetahui desas-desus yang beredar: ia hanya tak mau dipusingkan oleh hal-hal seperti ini.

"Urusan sepele setiap urusan sepele," ia biasa berkata: "Kalau diselidiki, semuanya akan jelas dengan sendirinya." Satu-satunya hal yang membebani pikirannya adalah komplotan penentang Nobunaga yang bertambah kuat setiap hari. Marga Mori yang memiliki kekuatan besar sedang membenahi, menyusun rencana dengan pihak Honganji, berhubungan dengan marga Takeda dan Hojo yang jauh di Timur, dan menghasut marga-marga di pesisir laut Jepang. Kekuatan mereka dapat dipahami dengan mengkaji posisi Araki Murashige di Benteng Itami, yang walau dikepung oleh pasukan utama Nobunaga. belum juga berhasil ditaklukkan.

Sesungguhnya yang diandalkan Murashige dan marga Bessho bukanlah kekuatan mereka sendiri, maupun kekokohan tembok-tcmbok pertahanan scmata-mata. Tak lama lagi pasukan Mori akan datang membantu! Sebentar lagi Nobunaga akan kalah! Inilah yang menyebabkan semangat mereka tetap tegak. Pada umumnya, masalah paling berat bukan musuh yang berhadap-hadapan langsung dengan Nobunaga, melainkan musuh yang menunggu dalam bayang-bayang.

Pihak Honganji dan Mori memang musuh

Nobunaga, tapi Araki Murashige di Itami dan Bessho Nagaharu di Benteng Miki-lah yang secara langsung merintangi ambisinya.

Malam itu Hideyoshi tiba-riba memutuskan untuk menyalakan api unggun. Ia sedang melawan udara malam yang dingin, ketika ia berbalik dan melihat para pelayan muda yang riang berdiri di dekat api. Mereka setengah telanjang dan meributkan sesuatu yang rupanya lucu bagi mereka.

"Sakichi! Shojumaru! Ada apa dengan kalian berdua?" tanya Hideyoshi, hampir iri akan kegembiraan mereka.

"Tidak ada apa-apa." jawab Shojumaru, yang baru-baru ini diangkat sebagai pelayan pribadi. Cepat-cepat ia berpakaian dan merapikan baju tempumya.

"Tuanku." Sakichi menyela. "Shojumaru malu hati mengemukakan masalah pada tuanku, karena memang menjijikkan. Tapi hamba akan angkat bicara, scbab kalau kami tidak memberitahukannya, tuanku tentu akan curiga."

"Baiklah. Apa yang sedemikian menjanjikan sehingga Shojumaru harus malu?"

"Kami saling mencari kutu."

"Kutu?"

"Ya. Mula-mula salah satu dari kami menemukan seekor merayap di kerah baju hamba, lalu Toranosuke mendapatkan seekor lagi di dengan baju Sengoku. Akhirnya semua berkata bahwa yang lain terserang kutu, dan di tengah-tengah seloroh itu, ketika kami

datang ke sini untuk menghangatkan badan di dekat api, kami menemukan kutu merayap pada baju tempur semua orang. Sekarang kami mulai merasa gatal-gatal, jadi kami akan membantai seluruh pasukan musuh. Kami akan melakukan pembasmian, persis seperti ketika Gunung Hiei dibumihanguskan!"

"Begitukah?" Hideyoshi tertawa. "Rasanya kutu-kutu pun letih karena terus dikepung."

"Tapi situasi kami berbeda dengan Benteng Miki. Kutu-kutu ini tidak kekurangan perbekalan, jadi kalau kami tidak membakar semuanya, mereka takkan pernah menyerah."

"Cukup. Sekarang aku pun mulai terserang gatal-gatal."

"Sudah lebih dari sepuluh hari tuanku tidak mandi. bukan? Hamba yakin tuanku pun tengah menghadapi serangan gerombolan 'musuh'!"

"Cukup, Sakichi!" Seakan-akan hendak menambah kegembiraan para pelayan, Hideyoshi bergegas menghampiri mereka dan mengguncang-guncangkan badan Sebagai bukti bahwa bukan mereka saja yang mengatasi masalah kutu.

Tiba-tiba seorang prajurit mengintip dari luar kemah. "Apakah Tuan Shojumaru ada di sini?"

"Ya, aku di sini," balas Shojumaru. Prajurit itu salah satu pengikut ayahnya.

"Kalau Tuan tidak sedang sibuk melaksanakan tugas, ayah Tuan ingin bertemu."

Shojumaru minta izin pada Hideyoshi. Karena

permintaan ini kurang lazim, Hideyoshi tampak terkejut, tapi cepat-cepat memberikan persetujuannya. Shojumaru segera pergi, disertai oleh pengikut ayahnya. Api unggun menyala di mana-mana, dan semua kesatuan sedang bergembira ria. Mereka sudah kehabisan makanan dan *sake*, tapi sebagian suasana Tahun Baru masih terasa. Malam ini menandai hari kelima belas di Bulan Pertama. Ayah Shojumaru tidak berada di perkemahan. Tanpa mengindahkan hawa dingin, ia duduk di sebuah kursi, di puncak bukit yang jauh dari barak-barak darurat.

Tak ada perlindungan dari terpaan angin dingin yang menusuk-nusuk kulit dan hampir membuat darah berhenti mengalir. Tapi Kanbei hanya memandang ke dalam kegelapan. scolah-olah ia sebuah patung prajurit yang terbuat dari kayu.

"Ayah, aku sudah datang."

Kanbei hanya bergerak sedikit ketika Shojumaru melangkah ke sampingnya dan berlutut.

"Kau sudah mendapat izin dari majikanmu?"

"Sudah, dan aku segera datang."

"Kalau begitu, temani aku duduk di sini sejenak"

"Baik."

"Perhatikan Benteng Miki. Bintang-bintang terselubung awan dan tak satu lentera pun menyala di dalam benteng, jadi kau mungkin tidak melihat apa-apa. Tapi kalau matamu sudah terbiasa dengan kegelapan ini, bentengnya akan tampak samar-samar."

"Untuk inikah aku diminta datang?"

"Ya," ujar Kanbei, sambil memberikan tempat duduknya pada putranya. "Selama dua atau tiga hari terakhir aku mengamati benteng, dan entah kenapa aku mendapat kesan bahwa sedang terjadi sesuatu di dalamnya. Sudah setengah tahun kita tidak melihat asap, tapi sekarang ada sedikit, dan ini mungkin membuktikan bahwa hutan kecil yang mengelilingi benteng—satu-satunya rintangan yang menghalangi pandangan dari luar—sedang ditebang dan digunakan Sebagai kayu bakar. Kalau kau pasang telinga saat malam telah larut, kau akan merasa mendengar suara-suara, tapi sulit untuk mengatakan apakah itu suara tangis atau tawa. Pokoknya, selama Tahun Baru telah terjadi sesuatu yang tidak biasa di dalam benteng."
"Ayah yakin?"

"Sebenarnya tidak ada perubahan nyata, dan kalau aku ternyata keliru tapi sudah keburu mengumum-kannya, orang-orang kita mungkin menjadi tegang dengan sia-sia. Itu mungkin merupakan kesalahan serius yang dapat menimbulkan saat lengah, dan kelengahan ini bisa saja dimanfaatkan oleh pihak musuh. Tidak, aku hanya duduk di sini memandangi benteng pada malam kemarin dan malam sebelumnya, dan aku merasa sedang terjadi sesuatu. Bukan memandang dengan mata kepala, melainkan dengan mata batin."

"Itu sulit sekali."

"Ya, memang sulit, tapi bisa juga dianggap mudah.

Kau tinggal menenangkan hati dan mengosongkan batinmu. Karena itulah aku tak bisa memanggil para prajurit lain. Kuminta kau duduk di sini dan menggantikanku untuk beberapa waktu."

"Aku paham."

"Jangan sampai tertidur. Kau memang diterpa angin dingin, tapi setelah terbiasa, kau akan mengantuk."

"Aku takkan melakukan kesalahan."

"Satu hal lagi. Segera lapor pada jendral-jendral Iain begitu kau melihat api di dalam benteng, walau hanya sekilas. Dan kalau kau melihat prajurit musuh meninggalkan benteng, nyalakan sumbu cerawat, lalu lari menghadap Yang Mulia."

"Baik."

Shojumaru mengangguk sambil menatap panah api yang tertancap di tanah di depannya. Situasinya lumrah untuk medan tempur, tapi tak sekali pun ayahnya bertanya, apakah tugas itu berat atau menyiksa, dan Kanbei pun tidak berusaha menenangkan anak itu. Namun Shojumaru memahami bahwa ayahnya selalu berusaha menurunkan ilmu kemiliterannya, sesuai situasi yang tengah dihadapi. Shojumaru merasakan pancaran kehangatan, bahkan dari balik sikap ayahnya yang teramat serius, dan ia menganggap dirinya sangat beruntung.

Kanbei meraih tongkatnya, dan sambil terpincang-pincang menuju ke arah barak-barak. Tapi ia tidak memasuki perkemahan, melainkan terus menuruni gunung seorang diri. Dengan cemas para pem-

bantunya bertanya ke mana ia hendak pergi .

"Ke bukit-bukit di bawah," Kanbei menjawab singkat, dan walaupun harus bertopang pada tongkatnya, ia mulai menuruni jalan setapak dengan langkah yang hampir dapat dikatakan ringan. Orang-orang yang semula menyertai Kanbei, Mori Tahei dan Kuriyama Zensuke, segera menyusulnya.

"Tuanku!" Mori memanggil. "Tunggu!"

Kanbei berhenti, memegang tongkat, dan menoleh ke arah mereka. "Rupanya kalian berdua?"

"Hamba tercengang melihat kelincahan tuanku," ujar Mori, tersengal-sengal. "Dengan kaki tuanku yang cedera, hamba khawatir tuanku akan celaka."

"Aku sudah tcrbiasa berjalan dengan kakiku yang pincang," Kanbei menampik sambil tertawa. "Aku hanya jatuh kalau aku mcmikirkan kakiku saat aku melangkah. Belakangan ini aku bisa bergerak lebih bebas. Tapi aku tak ingin memamerkannya."

"Tuanku sanggup melakukannya di tengah-tengah pertempuran?"

"Kurasa tandu lebih baik untuk medan perang. Dalam pertempuran jarak dekat pun aku bebas meng-genggam pedang dengan kedua tangan atau merebut tombak musuh. Satu-satunya hal yang tak dapat kulakukan hanyalah berlari maju-mundur. Jika aku duduk di tandu dan melihat gelombang prajurit musuh siap menerjang, aku dikuasai oleh gejolak tak tertahankan. Rasanya seolah-olah musuh akan mundur hanya dengan mendengar suaraku."

"Ah, tapi keadaan sekarang sangat berbahaya. Bagian-bagian tebing yang terlindung dari matahari masih disdimuti salju, dan tuanku mungkin tergelincir dalam arus salju yang mencair."

"Di bawah sana ada sungai, bukan?"

"Perkenankan hamba menggendong tuanku ke seberang." Mori menawarkan punggungnya.

Kanbei digotong menyeberangi sungai. Ke manakah mereka hendak pergi ? Kedua pengikut Kanbei tak punya bayangan sama sekali. Beberapa jam sebelumnya, mereka melihat seorang prajurit datang dari pagar pertahanan di kaki gunung dan menyerahkan sesuatu yang tampak seperti surat pada Kanbei, dan tak lama kemudian, mereka tiba-riba disuruh menyertai Kanbei, tapi tidak memperoleh keterangan lebih lanjut.

Setelah perjalanan lumayan jauh, Kuriyama mulai menyinggungnya. "Tuanku, apakah komando pos jaga di kaki gunung mengundang tuanku malam ini?"

"Apa? Kaukira kita diundang makan?" Kanbei terkekeh-kekeh. "Kaupikir perayaan Tahun Baru tak ada habis-habisnya? Bahkan Yang Mulia Hideyoshi pun sudah tidak lagi mcngadakan upacara minum teh."

"Kalau begitu, ke manakah kita pergi ?"

"Ke pagar pertahanan di tepi Sungai Miki."

"Pagar pertahanan di tepi sungai? Itu tempat berbahaya!"

"Tentu saja berbahaya. Tapi pihak musuh juga

menganggapnya begitu. Di situlah kedua perkemahan bertemu."

"Hmm, bukankah lebih baik kalau kita membawa lebih banyak orang?"

"Tidak perlu. Pihak musuh pun tidak membawa rombongan besar. Kurasa kita hanya akan menemui seorang pembantu dan seorang anak kecil."

"Anak kecil?"

"Benar."

"Hamba tidak mengerti."

"Ikut sajalah. Dan jangan ribut. Aku bukannya tak mau memberi tahu kalian, tapi untuk sementara lebih baik kalau urusannya tetap kurahasiakan. Setelah Benteng Miki takluk, aku juga akan menjelaskan duduk perkatanya pada Yang Mulia Hideyoshi.'

"Benteng Miki akan takluk?"

"Apa jadinya kalau tidak? Pertama-tama, kemungkinan besar musuh akan menyerah kalah dalam dua atau tiga hari mendatang. Mungkin bahkan besok."

"Besok?" Kedua pengikut itu menatap Kanbei dengan mata terbelalak. Wajahnya tampak putih terkena pantulan cahaya dari air sungai yang jernih. Ilalang kering terdengar berdesir di tempat-tempat dangkal. Mori dan Kuriyama berhenti karena ngeri. Mereka melihat sebuah sosok berdiri di antara ilalang di tepi seberang.

"Siapa itu?" Kejutan berikut berbeda dari kejutan pertama. Sepertinya mereka berhadapan dengan jendral musuh yang berkedudukan tinggi, tapi orang

itu hanya disertai satu pembantu yang menggendong anak kecil di punggung. Tak ada tanda-tanda bahwa ketiganya datang dengan maksud buruk. Sepertinya mereka sedang menunggu kedatangan mmbongan Kanbei.

"Tunggu di sini," Kanbei memerintahkan.

Dengan taat kedua pengikutnya memperhatikan majikan mereka menjauh.

Ketika Kanbei mulai berjalan, musuh yang berdiri di tengah ilalang pun maju satu-dua langkah. Begitu mereka dapat saling melihat dengan jelas, keduanya menegur sapa, seakan-akan mereka sahabat lama. Seandainya pertemuan rahasia antarmusuh di tempat seperti ini sempat diaksikan oleh orang lain, orang itu tentu akan mencium persekongkolan, tapi kelihatannya Kanbei maupun jendral musuh yang ditemuinya sama sekali tidak mengacuhkan pertimbangan semacam itu.

"Anak yang hendak kutitipkan pada Tuan berada di punggung laki-laki itu. Pada waktu benteng akhirnya takluk dan aku menemui ajal di medan tempur besok, kuharap Tuan tidak menertawakan kasih sayang seorang ayah. Dia anak kecil tak berdosa dan masih begitu polos." Inilah jendral musuh, komandan Benteng Miki, Goto Motokuni. Ia dan Kanbei kini berbicara dengan akrab, karena baru pada akhir musim gugur tahun lalu Kanbei mendatangi Benteng Miki sebagai utusan Hideyoshi, menyarankan agar mereka menyerah. Pada waktu itu pun pembicaraan

mereka berlangsung dalam suasana bersahabat.

"Rupanya Tuan telah membulatkan tekad. Aku ingin bertemu dengannya. Suruh orang itu membawanya kc sini."

Ketika Kanbei memberi isyarat halus, pengikut Goto maju dari balik majikannya, melepaskan tali yang mengikat anak di punggungnya, dan menurunkan anak itu dengan hati-hati.

"Berapa umurnya?"

"Baru tujuh tahun." Pengikut Goto tentu sudah lama bertugas sebagai pengasuh anak itu; ia menjawab pertanyaan Kanbei sambil mengusap matanya yang berkaca-kaca, membungkuk satu kali, lalu mundur lagi.

"Namanya?" tanya Kanbei, dan kali ini ayah anak itu yang menjawab.

"Dia dipanggil Iwanosuke. Ibunya telah tiada, dan tak lama lagi ayahnya akan menyusul. Tuan Kanbei, aku mohon dengan sangat agar Tuan sudi menjaga masa depan anak ini."

"Jangan khawatir. Aku pun seorang ayah. Aku memahami perasaan Tuan, dan aku akan memastikan dia dibesarkan di bawah pengawasanku sendiri. Kalau dia telah dewasa kelak, nama marga Goto takkan lenyap dari muka bumi,"

"Kalau begitu, besok aku bisa menyambut maut tanpa penyesalan." Goto berlutut dan mendekap putranya. "Perhatikan baik-baik apa yang dikatakan ayahmu sekarang. Umurmu sudah tujuh tahun. Putra

samurai tak pernah menangis. Upacara akil baligmu masih jauh, dan kau masih merindukan cinta kasih ibumu dan ingin berada di sisi ayahmu. Tapi kini dunia dilanda pertempuran. Kita tak kuasa mencegah perpisahan ini, dan sudah sewajarnya aku gugur bersama junjunganku. Tapi sesungguhnya nasibmu tidak terlalu malang. Kau beruntung bisa berada bersamaku sampai malam ini, dan untuk itu kau harus memanjatkan syukur kepada dewa-dewa langit dan bumi. Mulai sekarang, kau akan berada di sisi laki-laki ini, Kuroda Kanbei. Tuan Kanbei akan menjadi majikan sekaligus orangtua yang membesarkanmu, jadi kau harus taat kepadanya. Kau mengerti?"

Ketika ayahnya menepuk-nepuk kepalanya dan berbicara dengannya, Iwanosuke berulang kali mengangguk sambil membisu, sementara air mata mengalir di pipinya. Nasib Benteng Miki kini sudah jelas. Semua orang di dalam benteng, yang berjumlah beberapa ribu, tentu saja berikrar untuk gugur bersama junjungan mereka, dan telah bertekad untuk menghadapi kematian dengan gagah berani. Kemauan Goto sekeras batu karang, dan sekarang pun ia tak goyah sedikit pun. Tapi ia memiliki putra yang masih kanak-kanak, dan ia tak sampai hati menyaksikan kematian seorang anak yang tak berdosa. Iwanosuke masih terlalu kecil untuk memikul beban sebagai keturunan samurai.

Selama hari-hari sebelum pertemuan ini, Goto mengirim surat pada Kanbei yang—walaupun berada

di pihak musuh—dipandangnya sebagai orang yang dapat dipercaya. Goto telah membuka hatinya pada Kanbei, memohon Kanbei untuk membesarkan putranya.

Ketika menguliahi putranya yang masih kecil itu, ia menyadari bahwa saat perpisahan telah tiba, dan setetes air mata mengalir tanpa dapat dicegah. Akhirnya ia berdiri dan dengan tegas menyuruh Iwanosuke menghampiri Kanbei, seakan-akan hendak mencampakkan bocah malang itu.

"Iwanosuke, kau pun harus memohon kemurahan hati Tuan Kanbei."

"Tenangkanlah pikiran Tuan," Kanbei meyakinkan laki-laki itu ketika ia meraih tangan putranya. Ia memerintahkan salah satu pengikutnya untuk membawa anak itu kembali ke perkemahan.

Baru sekarang kedua pengikut Kanbei memahami maksud majikan mereka. Mori mengangkat Iwanosuke ke punggungnya dan berangkat bersama Kuriyama.

"Baiklah," ujar Kanbei.

"Ya, inilah saat untuk berpisah." balas Goto.

Ucapan dan tindakan tidak selalu berjalan seiring. Kanbei berusaha mengeraskan hati dan pergi secepatnya, tapi walaupun ia menganggap ini sebagai tindakan paling baik, kakinya terasa berat melangkah.

Akhirnya Goto berkata sambil tersenyum, "Tuan Kanbei, jika besok kita berjumpa di medan tempur, dan kita membiarkan ujung tombak kita menjadi tumpul karena perasaan kita, kita akan menanggung

aib sampai akhir zaman. Kalau yang terburuk terjadi, aku takkan segan-segan memenggal kepala Tuan. Secmoga Tuan tidak lengah!" Ia menyemburkan kata-kata itu sebagai ucapan perpisahan, kemudian langsung berbalik dan berjalan ke arah benteng.

Kanbei pun segera kembali ke Bukit Hirai, menghadap Hideyoshi, dan memperlihatkan putra Goto.

"Besarkan dia dengan baik." Hideyoshi berpesan. "Itu akan merupakan perbuatan amal. Dia kelihatan gagah, bukan?" Hideyoshi sangat sayang pada anak kecil, dan ia memandang wajah Iwanosuke dengan ramah dan menepuk-nepuk kepalanya.

Barangkali Iwanosuke belum mengerti; usianya baru tujuh tahun. Ia berada di perkemahan asing bersama orang-orang asing, sehingga ia menatap segala sesuatu di sckelilingnya dengan mata terbelalak. Berthun-tahun kemudian ia akan meraih ke-masyhuran sebagai prajurit marga Kuroda. Tapi sekarang ia hanya bocah cilik yang ditinggal seorang diri, hampir seperti kera gunung yang jatuh dari pohonnya.

Hari yang dinanti-nanti pun tiba. Benteng Miki akhirnya berhasil ditaklukkan. Hari itu hari ketujuh belas di Bulan Pertama tahun Tensho Kedelapan. Nagaharu, adik laki-lakinya Tomoyuki, dan para pengikut seniornya membelah perut masing-masing, benteng dibuka, dan Uno Uemon menyampaikan surat penyerahan pada Hideyoshi.

*Kami bertahan selama dua tahun dan telah mengerahkan segala daya sebagai prajurit. Satu-satunya hal yang tak tega kusaksikan adalah kematian beberapa ribu prajurit setia dan para anggota keluargaku.*
*Demi para pengikutku aku memohon dan berbarap Tuan sudi memperlibatkan belas kasihan.*

Hideyoshi meluluskan permohonan jantan ini dan menerima penyerahan Benteng Miki.

# Kaum Padri

WALAUPUN Hideyoshi dan Nobunaga berdiam di tempat yang saling berjauhan, Hideyoshi merasa bahwa pengiriman berita secara berkala ke Azuchi merupakan salah satu kewajibannya sebagai panglima perang. Dengan cara ini, Nobunaga memperoleh gambaran umum mengenai situasi di provinsi-provinsi Barat, sehingga ia merasa tenteram.

Setelah menyaksikan keberangkatan Hideyoshi ke provinsi-provinsi Barat. Nobunaga menyambut Tahun Baru di Azuchi. Tahun Kesepuluh Tensho telah tiba. Suasana Tahun Baru lebih semarak dibandingkan tahun lalu, dan perayaannya diiringi kecelakaan. Kejadian berikut tercatat dalam Riwayat Hidup Nobunaga:

> *Ketika para pembesar provinsi, sanak saudara, dan orang-orang lain berdatangan ke Azuchi untuk menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru kepada Yang Mulia, desakan massa begitu kuat, sehingga sebuah tembok runtuh dan banyak yang tewas tertimbun bebatuan yang jatuh. Kekacauan besar tak terelakkan.*

"Kenakan biaya seratus *mon* pada setiap tamu yang datang pada hari pertama, tanpa memandang siapa orangnya," Nobunaga memerintahkan pada malam Tahun Baru. "Sudah sewajarnya orang membayar

pajak kunjungan, karena diperkenankan menghadap-ku untuk mengucapkan selamat Tahun Baru."

Tapi bukan itu saja. Sebagai imbalan atas pajak kunjungan yang dibayar, Nobunaga juga membuka bagian-bagian benteng yang biasanya tertutup untuk umum.

Tempat-tempat penginapan di Azuchi sudah lama dipesan habis oleh para pelancong tamasya—para pembesar, saudagar, cerdik pandai, dokter, seniman, pengrajin, serta para samurai dari segala tingkatan. Semuanya tak sabar menanti kesempatan melihat Kuil Sokenji, melewati Gerbang Luar, dan menuju Gerbang Ketiga, lalu dari sana melintasi daerah hunian dan memasuki taman pasir putih, untuk kemudian menghaturkan selamat Tahun Baru pada junjungan mereka.

Para pengunjung Tahun Baru menyusuri benteng, memandang ruang demi ruang. Mereka mengagumi pintu-pintu geser yang dihiasi lukisan Kano Eitoku. terpukau oleh tikar-rikar *tatami* dengan pinggiran berupa brokat Korea, dan dibuat tercengang oleh dinding-dinding yang dipoles dan dilapisi emas.

Para pengawal menggiring massa keluar lewat gerbang istal, tapi tanpa diduga jalan mereka terhalang oleh Nobunaga dan beberapa pembantunya.

"Jangan lupa membayar sumbangan! Masing-masing seratus *mon*!" Nobunaga berseru. Ia menerima uang itu dengan tangannya sendiri dan melemparkannya ke belakang.

Dengan cepat tumpukan keping uang di belakangnya mulai menggunung. Uang itu dimasukkan ke dalam kantong-kantong oleh sejumlah prajurit, lalu diberikan kepada pejabat-pejabat yang berwenang dan dibagi-bagikan pada kaum papa di Azuchi. Jadi, dengan hati senang Nobunaga membayangkan bahwa selama Tahun Baru tak ada yang perlu menahan lapar di Azuchi.

Ketika Nobunaga berbicara dengan pejabat yang bertugas mengumpulkan sumbangan, yang semula merasa rikuh karena Nobunaga hendak melibatkan diri dalam kegiatan yang demikian kampungan, orang itu terpaksa mengakui. "Gagasan Yang Mulia sungguh cemerlang. Orang-orang yang mengunjungi benteng mendapatkan kisah yang dapat mereka ceritakan sepanjang hayat, dan orang-orang miskin yang memperoleh 'sumbangan' akan menyebarkan beritanya. Semua orang menganggap keping-keping itu bukan uang biasa, melainkan uang yang telah tersentuh tangan Yang Mulia Nobunaga, dan karena itu sayang dikeluarkan lagi. Mereka bilang akan menggunakannya sebagai modal. Wah, para petugas pun merasa gembira. Hamba pikir kegiaran amal ini merupakan contoh baik untuk Tahun Baru berikut, dan untuk tahun-tahun mendatang."

Tapi di luar dugaan orang itu, Nobunaga menggelengkan kepala dengan dingin dan berkata, "Aku tidak akan melakukannya lagi. Membiarkan orang miskin terbiasa menerima sedekah merupakan

kesalahan bagi orang yang memegang tampuk pemerintahan."

***

Bulan Pertama telah berlalu setengahnya. Setelah perhiasan Tahun Baru dicopot dari pintu-pintu rumah, para warga Azuchi menyadari bahwa sedang terjadi sesuatu—begitu banyak kapal memuat barang dan berlayar setiap hari.

Kapal-kapal itu, tanpa kecuali, berlayar dari bagian selatan danau ke arah utara. Dan ribuan bungkus beras dibawa lewat jalan darat oleh iring-iringan kuda dan gerobak yang panjang dan meliuk-liuk. Semuanya menuju utara.

Seperti biasa, jalan-jatan di Azuchi dipenuhi oleh pelancong-pclancong yang berlalu-lalang dan para pembesar yang datang dan pergi. Tak satu hari pun berlalu tanpa kurir yang memacu kudanya, atau kedatangan utusan dari provinsi lain.

"Kau tidak mau ikut?" Nobunaga berseru riang pada Nakagawa Sebei.

"Ke mana, tuanku?"

"Membawa elang untuk berburu!"

"Itu olahraga kesukaan hamba! Bolehkah hamba menyertai tuanku?"

"Sansuke, kau ikut juga."

Pada suatu pagi di awal musim semi, Nobunaga bertolak dari Azuchi. Rombongan yang menyertainya

sudah ditentukan malam sebelumnya, tapi Nakagawa Sebei—yang baru tiba di benteng—ikut diajak, begitu juga putra Ikeda Shonyu, Sansuke.

Nobunaga gemar berkuda, menyukai gulat sumo, berburu dengan elang, dan upacara minum teh, tapi berburulah yang merupakan hiburan favoritnya.

Seusai acara berburu, para penabuh dan pemanah selalu letih sekali. Kegiatan seperti ini mungkin dianggap sebagai hiburan, namun Nobunaga tak pernah mengerjakan sesuatu setengah-setengah. Dengan gulat sumo, misalnya, jika sebuah *basho* diadakan di Azuchi, ia akan mengumpulkan lebih dari seribu lima ratus pegulat dari Omi, Kyoto, Naniwa, dan provinsi-provinsi jauh lainnya. Para pembesar akan menonton beramai-ramai, dan Nobunaga pun seakan-akan tak jemu-jemunya menyaksikan pertarungan demi pertarungan, walaupun malam telah larut. Ia justru menunjuk orang-orang dari kalangan pengikutnya sendiri dan menyuruh mereka naik ke arena.

Namun acara berburu ke Sungai Echi di Bulan Pertama itu tak lebih dari pesiar belaka, dan burung-burung elang pun tak dilepaskan. Setelah berhenti sejenak untuk melepas lelah, Nobunaga memberi perintah untuk kembali kc Azuchi.

Ketika rombongannya memasuki kota, Nobunaga mengekang kudanya dan berpaling ke sebuah bangunan yang tampak asing dan dikelilingi pepohonan. Gesekan biola mengalun dari salah satu

jendela. Mendadak Nobunaga turun dari kuda dan melewati pintu beserta sejumlah pembantu.

Dua atau tiga padri Jesuit bergegas menyambutnya, tapi Nobunaga sudah melangkah memasuki bangunan itu.

"Yang Mulia!" para padri berseru kaget.

Inilah sekolah yang dibangun bersebelahan dengan Gereja Kebangkitan Yesus Kristus. Nobunaga merupakan salah satu orang yang membantu pendirian sekolah itu, tapi segala sesuatu, mulai dari kayu untuk keperluan konsituksi sampai ke perlengkapannya, disumbangkan oleh para pembesar provinsi yang telah beralih pada ajaran Nasrani.

"Aku ingin melihat bagaimana kalian mendidik murid-murid kalian," ujar Nobunaga. "Kukira mereka ada di sini."

Mendengar keinginan Nobunaga, para padri bersukaria dan saling memberitahu betapa besar kehormatan yang mereka peroleh. Tapi Nobunaga tidak memedulikan ocehan mereka, dan segera menaiki tangga.

Terburu-buru, nyaris panik, salah satu padri mendului Nobunaga ke ruang kelas, dan memberitahu para murid bahwa mereka mendapat kunjungan tak terduga dari seorang tamu agung.

Bunyi biola mendadak berhenti, dan bisik-bisik para murid langsung dihentikan. Sejenak Nobunaga berdiri di mimbar dan memandang berkeliling. Baginya sekolah itu sungguh ganjil. Kursi-kursi dan

meja-meja di dalam ruang kelas tampak asing di matanya, dan di atas setiap meja ada sebuah buku pelajaran. Seperti bisa diduga, semua murid merupakan putra para pembesar dan pengikut. Penuh hormat mereka membungkuk di depan Nobunaga.

Anak-anak itu berusia antara sepuluh dan lima belas tahun. Semuanya berasal dari keluarga terpandang, dan pemandangan yang terlihat, yang diilhami oleh kebudayaan Eropa yang asing namun menakjubkan, menyerupai taman bunga yang tak tertandingi oleh sekolah kuil Jepang mana pun di Azuchi.

Tapi pertanyaan mengenai sekolah mana—Nasrani atau Buddha—yang menawarkan pendidikan paling baik rupanya telah terjawab dalam benak Nobunaga, sehingga ia tidak kagum maupun terpesona pada apa yang dilihatnya. Ia meraih buku pelajaran seorang murid dari meja paling dekat, membolak-balik halamannya, lalu mengembalikannya pada pemiliknya.

"Siapa yang memainkan biola tadi?" ia bertanya.

Salah seorang padri berbicara dengan para murid, mengulangi pertanyaan Nobunaga.

Nobunaga segera paham. Baru sekarang para guru masuk ke ruang kelas, dan para murid memanfaatkan ketidakhadiran mereka untuk memainkan alat musik, berbincang-bincang, dan bercanda ria.

"Jerome yang memainkannya," ujar si Padri.

Semua murid menoleh pada satu anak yang duduk di tengah-tengah mereka. Nobunaga mengikuti

arah pandangan mereka, dan matanya bertumpu pada seorang pemuda berusia empat belas atau lima belas tahun.

"Ya. Itu dia. Itu Jerome." Ketika si Padri menunjuknya, pemuda itu tersipu-sipu dan menundukkan kepala. Nobunaga sangsi apakah ia mengenalnya atau tidak.

"Siapa Jerome ini? Putra siapakah dia?" ia kembali bertanya.

Dengan keras padri tadi menegur anak itu. "Berdirilah, Jerome. Jawab pertanyaan Yang Mulia."

Jerome berdiri dan membungkuk.

"Hamba yang memainkan biola tadi, Yang Mulia." Ucapannya tegas, tanpa merendah: kelihatan jelas ia keturunan keluarga samurai.

Nobunaga terus menatap mata Jerome, tapi pemuda itu tidak mengalihkan pandangannya.

"Apa yang kaumainkan tadi? Itu pasti musik bangsa barbar dari Selatan."

"Ya, benar. Hamba memainkan Mazmur Daud," Pemuda itu tampak sangat gembira. Ia bicara demikian lancar, seakan-akan sudah lama menanti-nanti kesempatan untuk menjawab pertanyaan sepeni itu.

"Siapa yang mengajarkannya padamu?"

"Hamba belajar dari Padri Valignani."

"Ah. Valignani."

"Yang Mulia mengenalnya?" tanya Jerome.

"Ya, aku pernah bertemu dengannya." balas

Nobunaga. "Di mana dia sekarang?"

"Dia berada di Jepang selama Tahun Baru, tapi mungkin sudah bertolak dari Nagasaki dan kembali ke India lewat Macao. Menurut surat dari sepupu hamba, kapalnya seharusnya berlayar pada tanggal dua puluh."

"Sepupumu?"

"Namanya Ito Anzio,"

"Aku belum pernah mendengar nama itu—'Anzio'. Apa dia tak punya nama Jepang?"

"Dia keponakan Ito Yoshimasu. Namanya Yoshikata."

"Oh, begitu rupanya. Kerabat Ito Yoshimasu, penguasa Benteng Obi. Dan bagaimana denganmu?"

"Hamba putra Yoshimasu."

Nobunaga merasa geli. Ketika menatap pemuda lancang tapi menyenangkan ini, ia langsung membayangkan sosok ayahnya, Ito Yoshimasu yang bercambang dan ugal-ugalan. Kota-kota benteng di pesisir Pulau Kyushu di bagian barat Jepang berada dalam kekuasaan orang-orang seperti Oiomo, Omura, Arima, dan Ito. Dan belakangan ini daerah tersebut mulai terpengaruh kebudayaan Fropa.

Apa pun yang dibawa dari Eropa—entah senjata api, mesiu, teropong, obat-obat dan alat-alat kedokteran, kulit, kain celup dan kain tenun, serta barang-barang kebutuhan sehari-hari—Nobunaga menerimanya dengan rasa terima kasih. Ia terutama menaruh minat pada—dan bahkan sangat menginginkan—penemuan-penemuan yang berkaitan dengan ilmu kedokteran,

ilmu bintang, dan kemiliteran. Namun sebaliknya ada dua hal yang ditolaknya mentah-mentah: ajaran Nasrani dan pendidikan Nasrani. Tapi jika kedua hal ini tidak diperkenankan kepada para misionaris, mereka takkan datang membawa senjata, obat-obatan, dan kejaiban-kejaiban lainnya.

Nobunaga menyadari bahwa ia perlu memelihara berbagai kebudayaan, dan ia telah mengizinkan pembangunan gereja dan sekolah di Azuchi. Tapi setelah benih-benih yang dibiarkannya tumbuh bertunas, ia mengkhawatirkan masa depan murid-murid itu. Jika diabaikan terlalu lama, situasi ini tentu akan membawa masalah.

Nobunaga meninggalkan ruang kelas, dan oleh para padri ia dituntun ke sebuah ruang tunggu yang nyaman. Di sana ia duduk di kursi berwarna-warni dan berkilau-kilau yang disediakan khusus bagi tamu agung. Para padri lalu mengeluarkan teh dan tembakau dari negeri asal mereka, yang begitu mereka banggakan, dan menawarkannya pada Nobunaga, tapi Nobunaga tidak menyentuhnya.

"Putra Ito Yoshimasu baru saja memberitahuku bahwa Valignani berlayar dari Jepang bulan ini. Apakah dia sudah berangkat?"

Salah seorang padri menjawab, "Padri Valignani menyertai rombongan dari Jepang."

Rombongan?" Nobunaga tampak curiga. Kyushu belum berada di bawah kekuasaannya, sehingga tidak mengherankan bahwa hubungan persahabatan dan

perniagaan antara Eropa dan para pembesar dari pulau itu membuatnya bersikap waspada.

"Menurut Padri Valignani, jika anak-anak orang Jepang yang berpengaruh tak pernah memperoleh kesempatan untuk melihat peradaban Eropa, hubungan niaga dan diplomatik takkan pernah ter-bentuk dengan baik. Dia menyurati raja-raja di Eropa serta Sri Paus dan mcmbujuk mereka untuk mengundang rombongan dari Jepang. Yang tertua dari mereka yang terpilih untuk misi ini berumur enam belas tahun."

Kemudian ia menyebutkan nama-nama mereka.

Hampir semuanya merupakan putra marga tcrpandang di Kyushu.

Mereka pemberani." Nobunaga malah gembira bahwa serombongan pemuda—yang paling tua baru berusia enam belas—berlayar ke Eropa yang begitu jauh. Dalam hati, ia pikir ada baiknya seandainya ia sempat bertemu dengan mereka, dan sebagai bekal bagi mereka, berbicara mengenai keyakinan dan kepercayaannya sendiri.

Mengapa para raja Eropa serta orang seperti Padri Valignani begitu bersemangat agar anak-anak para pembesar provinsi mcngunjungi Eropa? Nobunaga memahami tujuan mereka, tapi ia juga melihat maksud yang terselubung.

"Ketika bertolak dari Kyoto untuk kunjungan ini, Valignani mengungkapkan penyesalannya... mengenai Yang Mulia."

"Penyesalan?"

"Bahwa dia kembali ke Eropa sebelum membaptis Yang Mulia."

"Begitukah? Dia bilang begitu ?" Nobunaga tertawa. Ia bangkit dari kursi dan berpaling kepada pembantunya. Orang itu membawa elang yang bertengger di tangannya. "Kita sudah terlalu lama di sini. Mari kita pergi."

Begitu ucapan itu meluncur dari bibirnya, ia sudah menuruni tangga dengan langkah lebar. Di luar pintu ia segera menyuruh seseorang mengambilkan kudanya. Ito Jerome—murid yang memainkan biola tadi—serta para murid lain berbaris di pekarangan sekolah untuk mengantar Nobunaga.

***

Benteng di Nirasaki, ibu kota Kai yang baru, telah rampung sampai ke dapur dan hunian para dayang.

Tanpa memedulikan bahwa hari itu hari kedua puluh empat di Bulan Kedua Belas, tepat di akhir tahun, Takeda Katsuyori pindah dari Kofu, yang selama bergenerasi-generasi merupakan ibu kota para leluhurnya, ke ibu kotanya yang baru. Kemegahan dan keindahan kepindahan itu masih menjadi buah bibir para petani di sepanjang jalan.

Mulai dari tandu untuk Katsuyori dan istrinya serta dayang-dayang mereka, berlanjut dengan tandu untuk bibi dan purri bibinya, tandu para pembesar dan

kerabat Takeda berjumlah ratusan.

Dari iring-iringan yang memukau ini—para samurai dan pengikut, para pembantu pribadi, para pejabat dengan pelana emas dan perak, hiasan kulit kerang, kemilau lapisan emas, payung-payung yang dibuka, para pemanah dengan busur dan tempat anak panah, gagang-gagang lombak yang menyerupai hutan—yang paling menarik perhaitan semua orang adalah panji-panji marga Takeda. Tiga belas aksara Cina tampak berkilau dengan warna emas di atas kain merah terang, berdampingan dengan bendera lain. Dua baris aksara emas tampak pada bendera panjang berwarna biru tua:

*Gesit bagaikan angin*
*Hening bagikan hutan*
*Panas bagaikan api*
*Diam bagaikan gunung*

Semua orang tahu bahwa kaligrafi sajak ini merupakan karya Kaisen, biksu kepala Kuil Erin.

"Ah, sungguh menyedihkan bahwa jiwa bendera ini meninggalkan benteng di Tsutsujtgasaki dan berpindah ke tempat lain."

Semua orang di ibu kota lama tampak sedih. Setiap kali bendera dengan ucapan Sun Tzu dan bendera dengan aksara-aksara Cina dikibarkan dan dibawa ke medan perang, para prajurit yang gagah kembali dengan membawa kejayaan. Dalam kesempatan seperti itu, mereka dan para warga kota bersorak-sorai sampai

serak, memekikkan teriakan kemenangan. Peristiwa-peristiwa seperti itu terjadi di zaman Shingen, dan sekarang semuanya merindukan masa itu.

Walaupun bendera dengan kata-kata Sun Tzu tidak berubah secara fisik, orang-orang merasa bendera itu berbeda dengan yang kerap mereka lihai sebelumnya.

Tapi ketika rakyat Kai menyaksikan harta yang luar biasa serta persediaan amunisi dipindahkan ke ibu kota baru, berikut tandu-tandu dan pelana-pelana emas seluruh marga, dan iring-iringan kereta lembu yang meliuk-liuk sepanjang bermil-mil, maka pulihlah keyakinan mereka bahwa Provinsi Kai tetap provinsi kuat. Perasaan bangga yang meliputi mereka sejak zaman Shingen ternyata masih hidup dalam hati para prajurit dan orang kebanyakan.

Tak lama sesudah Katsuyori pindah ke benteng di ibu kota baru, bunga-bunga prem berwarna merah dan putih di pekarangan mulai mekar. Katsuyori dan pamannya, Takeda Shoyoken, berjalan-jalan di kebun buah, tanpa memperhatikan kicauan burung.

"Dia bahkan tidak datang untuk perayaan Tahun Baru. Dia mengaku sakit. Apa dia tidak mengirim kabar kepada Paman?"

Katsuyori berbicara mengenai sepupunya, Anayama Baisetsu, penguasa Benteng Ejiri. Oleh orang-orang Takeda, benteng yang terletak di perbatasan dengan Suruga itu dianggap sebagai titik strategis penting di daerah Selatan. Lebih dari setengah tahun telah berlalu sejak Baisetsu terakhir kali mengunjungi

Katsuyori, selalu berdalih bahwa ia sakit, dan Katsuyori merasa cemas.

"Tidak, hamba rasa dia benar-benar sakit. Dia biksu dan dikenal jujur. Hamba kira dia takkan pura-pura sakit."

Shoyoken merupakan orang yang amat baik hati, jadi jawabannya tak mampu mcnenteramkan pikiran Katsuyori.

Shoyoken terdiam.

Katsuyori pun tidak mengucapkan apa-apa lagi, dan keduanya berjalan sambil membisu.

Di antara menara dan benteng dalam terdapat sebuah jurang sempit yang ditumbuhi berbagai jenis pohon. Seekor burung turun mendadak, seakan-akan jatuh dari langtt, mengepak-ngepakkan sayap, lalu kembali terbang. Secara bersamaan seseorang terdengar memanggil dari deretan pohon prem.

"Yang Mulia! Yang Mulia! Hamba membawa berita penting." Wajah pengikut itu tampak pucat.

"Tenangkan dirimu. Seorang samurai mestinya sanggup menyampaikan berita penting dengan tenang," Shoyoken memarahinya. Shoyoken bukan sekadar menegur orang itu, ia juga hendak me-nenangkan keponakannya. Tidak seperti biasa. Katsuyori pun tampak pucat karena kaget.

"Ini bukan urusan sepde. Beritanya sungguh penting, ruanku." balas Gcnshiro sambil menyembah. "Kiso Yoshimasa dari Fukushima berkhianat!"

"Kiso?" Nada suara Shoyoken menunjukkan bahwa

ia merasa ragu, sekaligus ingin menyangkal kebenaran berita itu. Sedangkan Katsuyori, ia mungkin sudah menduga bahwa ini akan terjadi. Ia hanya menggigit bibir dan menatap pengikut yang bersujud di hadapannya.

Degup dalam dada Shoyoken pun takkan mudah diredam, dan ketidaktenangannya terdengar dalam suaranya yang bergetar. "Suratnya! Mana suratnya!"

"Kurir tadi berpesan bahwa urusannya begitu mendesak, sehingga tak ada waktu yang boleh terbuang," ujar Genshiro, "dan bahwa kita akan menerima surat dari kurir berikutnya."

Sambil berjalan dengan langkah lebar, Katsuyori melewati pengikut yang masih bersujud, dan berseru pada Shoyoken, "Kita tak perlu menunggu surat dari Goro. Dalam tahun-tahun terakhir sudah banyak tanda mencurigakan mengenai Yoshimasa dan Baisetsu. Aku tahu permintaanku ini sangat merepotkan, Paman, tapi aku sekali lagi memerlukan Paman sebagai pemimpin pasukan. Aku pun akan turut serta."

Sebelum dua jam berlalu, genderang besar di menara benteng baru berdentam, dan bunyi sangkakala berkumandang di kota benteng, menandakan pengerahan pasukan. Kembang-kembang prem hampir putih ketika senja musim semi yang penuh damai di provinsi pegunungan ini mulai berganti malam. Pasukan Kai bertolak sebelum hari berakhir. Dipacu oleh matahari yang sedang terbenam, lima

ribu orang berbaris di jalan raya Fukushima, dan ketika malam tiba, hampir sepuluh ribu prajurit telah meninggalkan Nirasaki.

"Hah, malah kebetulan! Dia memperlihatkan pemberontakannya secara terang-terangan. Seandainya ini tidak terjadi, aku mungkin takkan pernah mendapat kesempatan untuk menghabisi pengkhianat yang tak tahu diri itu. Kali ini kita harus menumpas semua orang dengan kesetiaan mendua di Fukushima."

Sambil melampiaskan kedongkolan yang begitu sukar dikendalikan, Katsuyori bergumam-gumam sementara kudanya terus melangkah. Tapi selain Katsuyori hanya sedikit yang marah karena pengkhianatan Kiso.

Seperti biasa, Katsuyori penuh percaya diri. Ketika memutuskan hubungan dengan marga Hojo, ia membubarkan sebuah persekutuan tanpa memandang kckuatan marga yang telah memberikan dukungan begitu besar kepadanya.

Atas saran orang-orang yang mengelilinginya, Katsuyori juga telah mengembalikan putra Nobunaga—yang selama bertahun-tahun menjadi sandera pihak Takeda—ke Azuchi; tapi dalam hati ia tetap memandang rendah pemimpin marga Oda itu, lebih-lebih lagi pada Tokugawa Ieyasu di Hamamatsu. Sejak pertempuran di Nagashino, Katsuyori sudah memperlihatkan sikap agresif ini.

Seesngguhnya kekokohan semangat Katsuyori tanpa cela. Ia selalu berpikiran positif. Memang,

kekokohan semangat merupakan zat yang seharusnya mengisi hati sampai meluap. Dan selama periode itu, yang ditandai oleh provinsi-provinsi yang saling berperang, golongan samurai secara keseluruhan dapat dikatakan memiliki semangat sepertii itu. Tapi dalam situasi yang kini dihadapi Katsuyori, orang sebaiknya mengandalkan kekuatan yang penuh kesabaran, yang sepintas lalu mungkin saja dianggap kelemahan. Unjuk kekuatan secara sembrono takkan dapat menggertak musuh, bahkan sebaliknya, justru memperkuat semangatnya. Karena alasan inilah kegagahan dan keberanian Karsuyori dianggap enteng oleh Nobunaga dan Ieyasu.

Dan bukan oleh mereka saja, musuh-musuhnya. Di provinsinya sendiri terdengar suara-suara yang berharap Shingen masih hidup.

Shingen berkeras menegakkan pemerintahan militer yang kuat di Kai, baik para pengikutnya maupun rakyat Kai merasa mereka akan aman selama Shingen masih hidup, sehingga mereka sepenuhnya bertopang pada dirinya.

Dalam masa pemerintahan Katsuyori pun, dinas militer, penarikan pajak, dan segala bidang pemerintahan lainnya tetap dijalankan berdasarkan hukum yang disusun oleh Shingen. Namun ada sesuatu yang hilang.

Katsuyori tidak tahu apa "sesuatu" itu. Sayangnya, ia bahkan tidak sadar bahwa ada yang hilang. Tapi yang tidak dimilikinya adalah kepercayaan pada keselarasan

serta kemampuan untuk membangkitkan keyakinan terhadap pemerintahannya. Inilah yang mulai menimbulkan pertentangan dalam tubuh marga.

Di zaman Shingen terdapat hukum tak tertulis yang dianut oleh golongan atas maupun bawah, yang membuat mereka semua teramat bangga. Takkan pernah ada musuh yang diperkenankan menjejakkan satu kaki pun ke wilayah Kai.

Tapi kini perasaan was-was timbul di mana-mana Rasanya tak perlu dijelaskan, semua orang menyadari bahwa kekalahan di Nagashino menandakan akhir sebuah zaman. Bencana ini bukan semata-mata akibat kegagalan perlengkapan dan strategi pasukan Kai. Bencana ini disebabkan oleh kekurangan-kekurangan dalam watak Katsuyori; dan orang-orang di sekitarnya—bahkan rakyat kebanyakan, yang menganggapnya sebagai sokoguru—mengalami kekecewaan yang luar biasa. Katsuyori, mereka menyadari, bukanlah Shingen.

Meski Kiso Yoshimasa menantu Shingen, ia berkomplot untuk mengkhianati Katsuyori dan tak percaya bahwa Katsuyori sanggup bertahan lama. Ia mulai menghitung-hitung prospek Kai di masa mendatang. Melalui perantara di Mino, sudah dua tahun ia diam-diam menjalin hubungan dengan Nobunaga.

Pasukan Kai berpencar, membentuk sejumlah barisan, dan maju ke arah Fukushima.

Para prajurit mdelngkah dengan mantap, penuh percaya diri. Acap kali mereka terdengar berkata,

"Pasukan Kiso akan kita injak-injak."

Tapi ketika hari demi hari berlalu, berita yang disampaikan ke markas besar tak dapat membuat Takeda Katsuyori tersenyum puas. Justru sebaliknya, laporan-laporan itu malah mencemaskannya.

"Kiso tetap keras kepala."

"Medannya berbukit-bukit, dan pertahanan mereka kuat, jadi barisan depan kita membutuhkan waktu beberapa hari untuk mendekat."

Setiap kali Katsuyori mendengar hal-hal seperti ini, ia menggigit bibir dan bergumam, "Kalau aku sendiri yang pergi ke sana..."

Katsuyori memang cepat naik darah jika situasi perang tidak menguntungkan baginya.

Bulan Pertama berlalu, dan kini hari keempat di Bulan Kedua.

Berita mencemaskan sampai ke telinga Katsuyori: Nobunaga tiba-tiba memberi perintah untuk mengerahkan pasukan di Azuchi, dan ia sendiri bahkan sudah bertolak dari Omi.

Mata-mata lain pun membawa kabar buruk:

"Pasukan Tokugawa Ieyasu telah bertolak dari Suruga; pasukan Hojo Ujimasa telah berangkat dari Kanto; dan Kanamori Hida meninggalkan Benteng-nya. Semuanya menuju Kai, dan kabarnya pasukan Nobunaga dan Nobutada telah terpecah dua dan kini siap menyerbu. Ketika hamba mendaki sebuah gunung tinggi dan memandang berkeliling, hamba melihat asap membubung ke segala arah."

Katsuyori merasa seperti diempaskan ke tanah. "Nobunaga! Ieyasu! Dan Hojo Ujimasa juga?"

Berdasarkan laporan-laporan rahasia itu, Katsuyori bagaikan tikus yang terperangkap.

Menjelang matahari terbenam, berita baru tiba: Pasukan Shoyoken telah membelot malam sebelumnya.

"Tak mungkin!" ujar Katsuyori. Namun sesungguhnya itulah yang terjadi, dan berita-beita selanjutnya membawa bukti yang tak dapat disangkal.

"Shoyoken! Bukankah dia pamanku, dan termasuk pengetua marga? Apa-apaan dia meninggalkan medan tempur dan lari tanpa izin? Dan yang lainnya, cis. bicara tentang orang-orang durhaka itu hanya mengotori mulutku."

Katsuyori mencerca langit dan bumi, tapi seharusnya kemarahan itu ditujukan pada dirinya sendiri. Biasanya ia tidak lemah hati, tapi seseorang dengan keberanian luar biasa pun mau tak mau merasa ngeri akibat perkembangan seperti itu.

"Apa boleh buat. Tuanku harus memberi perintah untuk mcmbongkar perkemahan."

Berkat saran Oyamada Nobushige dan yang lain, Katsuyori tiba-tiba mundur. Betapa hancur hatinya ketika itu! Meski kedua puluh ribu prajurit yang berangkat bersamanya belum terlibat satu pertempuran pun, mereka yang kini kembali ke Nirasaki berjumlah tak lebih dari empat ribu.

Barangkali untuk mencari penyaluran bagi

perasaan-perasaan yang nyaris tak sanggup diatasinya. Katsuyori memerintahkan Kaisen si biksu datang ke benteng. Keberuntungan seakan-akan semakin menjauhi dirinya, sebab setelah kembali ke Nirasaki ia terus mendapat kabar buruk. Yang paling buruk mungkin berita bahwa Anayama Baisetsu telah membelot, dan seolah-olah itu belum cukup, Baisetsu bukan saja menyerahkan bentengnya di Ejiri pada musuh, melainkan juga bertindak sebagai pemandu bagi Tokugawa Ieyasu. Konon Baisetsu kini berada di barisan depan pasukan yang menyerbu Kai.

Jadi, saudara iparnya sendiri telah mengkhianatinya secara terang-terangan, bahkan berupaya menghancurkannya. Kejadian ini memaksa Katsuyori mawas diri. Di mana letak kesalahanku? Ia bertanya dalam hati. Di satu pihak, ia semakin memperteguh semangatnya dan memerintahkan agar pertahanan semakin diperkuat, tapi di pihak lain, ketika menerima Kaisen di bentengnya yang baru, ia memperlihatkan kesediaan untuk melakukan intropeksi. Namun kemungkinan besar perubahan ini datang terlambat.

"Baru sepuluh tahun berlalu sejak ayahku wafat, dan delapan tahun sejak pertempuran di Nagashino. Mengapa para jendral Kai tiba-tiba mencampakkan prinsip-prinsip yang mereka anut?" ia bertanya pada si biksu.

Tapi Kaiecn, yang duduk berhadapan dengannya, tetap membisu, sehingga Katsuyori melanjutkan, "Sepuluh tahun lalu, jendral-jendral kita tidak seperti

ini. Masing-masing memiliki rasa malu dan menjaga reputasinya. Ketika ayahku masih berada di dunia ini, jarang ada orang yang mengkhianatt junjungannya, apalagi marganya sendiri."

Kaisen duduk membisu dengan mata terpejam. Dibandingkan biksu itu, yang menyerupai abu yang telah dingin, Katsuyori terus bicara seperti api yang berkobar hebar.

"Bahkan mereka yang semula tenang dan siap menggempur para pengkhianat akhirnya bubar tanpa terlibat pertempuran atau menunggu perintah junjungan mereka. Pantaskah sikap seperti ini diperlihatkan oleh marga Takeda dan para jendralnya—yang telah menangkal semua musuh yang ingin menapakkan kaki di tanah Kai, termasuk Uesugi Kenshin yang termasyhur? Bagaimana mungkin terjadi kemerosotan disiplin yang begitu parah? Seberapa hinakah mereka itu? Banyak jendral yang mengabdi pada ayahku—Baba, Yamagata, Oyamada, Amakasu—sudah tua atau telah tiada. Mereka yang tersisa sungguh berbeda. Mereka putra para jendral tersohor atau prajurit yang tidak memiliki hubungan langsung dengan ayahku."

Kaisen tetap tidak memberi tanggapan. Biksu itu lebih akrab dengan Shingen daripada siapa pun, dan usianya kini tentu sudah melebihi tujuh puluh tahun. Dari balik alisnya yang bagaikan salju, ia telah mengamati pewaris Shingen dengan saksama.

"Tuan Guru yang terhormat, Tuan mungkin merasa bahwa sekarang sudah terlambat, karena

segala sesuatu telah terjadi, tapi jika caraku menjalankan pemerintahan salah, sudikah Tuan menunjukkan letak kesalahanku? Jika pemahamanku mengenai disiplin militcr tidak tepat, tunjukkanlah cara untuk menegakkannya. Aku ingin memperbaiki diri. Kudengar Tuan banyak belajar dari mendiang ayahku. Tak dapatkah Tuan mengajarkan beberapa strategi kepada putranya yang tak berguna ini? Kumohon Tuan tidak ragu-ragu mengajariku. Pandanglah aku sebagai putra Shingen. Tunjukkanlah kesalahanku dan beritahukan bagaimana aku dapat membenahi semuanya. Apakah aku membuat gusar rakyat setelah ayahku wafat dengan tiba-tiba mcnaikkan tarif di tempat penyeberangan sungai dan perbatasan agar pertahanan provinsi dapat diperkuat?"

"Tidak," ujar Kaisen. Ia menggelengkan kepala.

Katsuyori scmakin gelisah.

"Kalau begitu, aku tentu membuat kesalahan dalam memberi imbalan dan menjatuhkan hukuman."

"Sama sekali tidak." Sekali lagi orang tua itu menggeleng.

Katsuyori bersujud dan hampir menangis. Di hadapan Kaisen, panglima perang yang memiliki rasa harga diri demikian besar itu hanya dapat meratap dalam penderitaan,

"Jangan menangis," Kaisen akhirnya berkata. "Tak sepatutnya Yang Mulia menyebut diri putra yang tak berguna. Satu-satunya kesalahan Yang Mulia adalah kelengahan. Zaman yang kejam inilah yang memaksa

Yang Mulia berhadap-hadapan dengan Oda Nobunaga. Bagaimanapun, Yang Mulia bukan musuhnya. Gunung-gunung Kai berada jauh dari pusat, dan Nobunaga mempunyai keuntungan geografis, tapi ini pun bukan sumber utama masalah Yang Mulia. Meski Nobunaga terlibat pertempuran demi pertempuran dan menjalankan pemerintahan, dalam hati ia tak pernah melupakan sang Tenno. Pembangunan Istana Kekaisaran hanyalah salah satu contoh dari sekian banyak hal yang telah dikerjakannya."

Di antara Kaisen dan Shingen terjalin persahabatan kental. sehingga masing-masing sanggup menyelami hati yang lainnya, dan Shingen sangat menaruh hormat pada biksu tua itu. Tapi Kaisen pun amat percaya pada Shingen—Shingen bagaikan naga di tengah-tengah manusia; kuda bernapas api dari langit. Kaisen menyanjung-nyanjung Shingen, tapi tak sekali pun membandingkannya dengan putranya. Katsuyori, maupun menganggap Katsuyori kalah hebat.

Justru sebaliknya, ia memandang Katsuyori dengan penuh simpati. Jika ada yang mengecam kesalahan Katsuyori, Kaisen selalu menjawab bahwa berlebihan untuk mengharapkan lebih banyak; ayahnya memang terlalu besar. Ada satu hal yang mungkin mengusik Kaisen. Seandainya Shingen masih hidup sampai sekarang, pengaruhnya takkan terbatas pada Provinsi Kai. Ia tentu akan memantaatkan kemampuannya yang besar serta kejeniusannya untuk hal-hal yang lebih bermakna. Dan kini Kaisen menyesalkan

kematian Shingen. Laki-laki yang menyadari panggilan untuk hal-hal yang lebih berani adalah Nobunaga. Nobunaga-lah yang memperluas peran samurai dari tingkat provinsi ke tingkat nasional. Nobunaga-lah yang memperlihatkan diri sebagai pengikut panutan. Harapan Kaisen pada Kaisuyori, yang tidak mewarisi jiwa ayahnya, telah lenyap. Dengan jelas biksu tua itu merasa kan bahwa perang sipil yang berkepanjangan sudah berakhir.

Jadi, membantu Katsuyori memaksa pasukan Oda bertekuk lutut, atau mereka-ecka pemecahan yang aman adalah mustahil. Marga Takeda didirikan berabad-abad lalu, dan nama Shingen bersinar terlalu terang di langit. Katsuyori takkan memohon damai di kaki Nobunaga.

Takeda Katsuyori berkemauan kcras dan memiliki rasa malu. Di kalangan rakyat kebanyakan di provinsinya, terdengar suara-suara sumbang mengenai pemerintahan yang memburuk sejak zaman Shingen, dan kenaikan pajak dianggap sebagai sumber utama keluhan-keluhan itu. Tapi Kaisen tahu bahwa Katsuyori menaikkan pajak bukan demi keuntungan pribadi atau gengsi. Seluruh pemasukan pajak digunakan untuk kepentingan militer. Dalam beberapa tahun terakhir, taktik dan teknologi perang telah berkembang pesat di ibu kota, bahkan di provinsi-provinsi tetangga. Tapi Katsuyori tak mampu mengeluarkan uang sebanyak pesaingnya untuk memperoleh persenjataan baru.

"Jagalah diri Yang Mulia." Kaisen berkara pada Katsuyori ketika ia bersiap-siap pergi.

"Tuan Guru sudah akan kembali ke kuil?" Sesungguhnya masih banyak yang hendak ditanyakan Katsuyori, tapi ia tahu bahwa jawabannya sama saja. Ia menempelkan tangannya ke lantai, memberi hormat.

Kaisen melakukan hal yang sama, lalu pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun lagi. *(Created by syauqy_arr)*

# Kehancuran Marga Takeda

"MARI kita lewatkan musim semi di Pegunungan Kai," ujar Nobunaga ketika ia bertolak dari Azuchi di muka pasukannya. "Kita bisa memandang kembang ceri, memetik bunga, lalu bertamasya di sekitar Gunung Fuji dalam perjalanan pulang."

Keberhasilan serbuan ke Kai tampaknya sudah pasti kali ini, dan keberangkaian pasukan boleh dikatakan berlangsung dalam suasana santai. Pada hari kesepuluh di Bulan Kedua, mereka telah tiba di Shinano dan telah menempatkan pasukan di pintu masuk ke Ina, Kiso, dan Hida. Marga Hojo akan masuk dari timur, sementara orang-orang Tokugawa akan menyerang dari Suruga.

Dibandingkan pertempuran di Sungai Ane dan Nagashino, serbuan Nobunaga ke Kai berlangsung dengan tenang, seakan-akan ia pergi ke kebun untuk memetik sayur-sayuran. Di tengah-tengah provinsi musuh terdapat kekuatan-kekuatan yang tak lagi di-pandang sebagai musuh. Baik Naegi Kyubei di Benteng Naegi maupun Kiso Yoshimasa di Fukushima menanti-nanti kedatangan Nobunaga, bukan ke-datangan Katsuyori; dan pasukan yang berbaris dari Gifu ke Iwamura tidak menghadapi perlawanan dalam bentuk apa pun. Benteng-benteng Takeda telah diserahkan pada angin. Ketika fajar menyingsing, baik Benteng Matsuo maupun Benteng

di Iida tak lebih dari bangunan kosong.

"Kami telah maju sampai ke Ina, dan ternyata hampir tak ada prajurit musuh yang mempertahankannya."

Itulah laporan yang diterima Nobunaga di pintu masuk ke Kiso. Para prajurit bergurau bahwa mereka tidak mempcroleh kepuasan karena tugas mereka terlampau mudah. Apa yang membuat marga Takeda begitu rapuh? Alasannya rumit, tapi jawabannya dapat dirangkum secara sederhana. Kali ini marga Takeda takkan sanggup mempertahankan Kai.

Semua pihak yang terikat hubungan dengan marga Takeda merasa yakin bahwa kekalahan tak terelakkan lagi. Barangkali malah ada yang sudah menanti-nanti datangnya hari ini. Namun telah menjadi kebiasaan di kalangan samurai—tanpa memandang marga asalnya—untuk tidak memperlihatkan sikap tidak layak pada kesempatan seperti itu, meski mereka sadar bahwa kekalahan tak dapat ditolak.

"Mereka akan merasakan kehadiran kita," ujar Nishina Nobumori, komandan Benteng Takato dan adik Katsuyori.

Putra Nobunaga, Nobutada, yang telah membanjiri daerah itu dengan pasukannya, menaksir peluang mereka cukup baik. Setelah menulis sepucuk surat, ia memanggil seorang pemanah yang kuat dan menyuruhnya menembakkan pesan itu ke dalam benteng. Pesan itu tentu saja berisi bujukan untuk

menyerah.

Tak lama kemudian, jawaban dari benteng sudah tiba. *Kami lelah mempelajari surat Tuan...* Dari baris pertama sampai terakhir, surat balasan itu ditulis dengan gaya sangat agung.

> *Suatu hari, orang-orang di dalam benteng ini akan membalas kemurahan hati Yang Mulia Katsuyori dengan nyawa mereka, dan tak satu pun dan mereka akan memperlihatkan sikap pengecut. Seyogyanya Tuan segera memberi perintah untuk menyerang. Kami akan memperlihatkan keberanian dan kegagahan yang telah menjadi ciri kami sejak zaman Yang Mulia Shingen.*

Nobumori telah menjawab dengan tekad bulat, yang hampir dapat dicium pada tintanya.

Walaupun berusia muda, Nobutada telah dijadikan jendral tangguh oleh ayahnya. "Baiklah, kalau itu yang mereka kehendaki," ujarnya, lalu segera memerintahkan penyerangan.

Pasukan terbagi menjadi dua divisi, dan keduanya menyerang benteng itu secara bersamaan dari gunung di belakang dan dari daerah yang menuju gerbang depan. Pertempuran yang menyusul patut dikenang. Keseribu prajurit di dalam benteng sudah siap menghadapi maut. Seperti bisa diduga, keberanian para prajurit Kai belum berkurang sedikit pun. Dari awal Bulan Kedua sampai awal Bulan Ketiga, tembok-tembok benteng dibasahi darah. Setelah menerobos beberapa pagar pertahanan paling depan, yang berada

sekitar lima puluh meter dari selokan pertahanan, pasukan penyerang menimbun selokan itu dengan batu, semak, pohon, dan tanah. Kemudian mereka cepat-ccpat menyeberang ke kaki tembok baru.

"Ayo, majulah!" teriak orang-orang di atas tembok beratap, sambil melemparkan tombak, potongan kayu dan batu, serta menuangkan minyak panas pada orang-orang di bawah. Para prajurit yang berusaha memanjat tembok berjatuhan tertimpa batu, kayu, dan cipratan minyak. Namun tak peduli betapa jauh mereka jatuh, sehabis itu mereka justru semakin garang. Kalaupun mereka terempas ke tanah, selama masih sadar mereka segera bangkir dan kembali memanjat.

Prajurit-prajurit yang menyusul di belakang orang-orang itu berseru kagum melihat keberanian rekan-rekan mereka, dan ikut memanjat. Mereka tak mau ketinggalan. Ketika mereka memanjat dan jatuh, memanjat lagi, dan mencengkeram tembok batu, sepertinya tak ada yang sanggup menahan kegarangan mereka. Namun upaya pasukan penjaga benteng pun tak kalah hebatnya. Mereka yang menangkal serangan, memberi kesan bahwa benteng hanya diisi oleh para prajurit Kai yang gagah perkasa. Tapi seandainya pasukan penyerang dapat melihat kegiatan di dalam, mereka akan mengetahui bahwa seluruh isi Benteng telah dikerahkan dalam pergulatan yang menyedihk, namun dilaksanakan dengan sepenuh hati. Selama Benteng dikepung, orang-orang yang

berada di dalamnya—yang tua dan muda, bahkan perempuan-perempuan hamil—bekerja gigih membantu para prajurit membentuk pertahanan. Perempuan-perempuan muda membawa anak panah, sementara orang-orang tua menyapu sisa mesiu senapan. Mereka mengurus yang terluka dan menyiapkan makanan untuk para prajurit. Tak seorang pun menyuruh mereka berbuat demikian, tapi mereka bekerja dengan tekun, tanpa mengeluh.

"Benteng itu pasti jatuh kalau kita kerahkan segala kekuatan yang kita miliki." Pendapat ini dikemukakan oleh Kawajiri, salah satu jendral pasukan penyerang yang datang menghadap Nobutada.

"Korban di pihak kita terlalu banyak," ujar Nobutada. Ia pun telah memikirkannya. "Kau punya usul bagus?"

"Hamba mendapat kesan bahwa kekuatan para prajurit di dalam benteng didasarkan atas keyakinan bahwa Katsuyori masih berada di ibu kotanya yang baru. Dengan mempertimbangkan hal ini, kita bisa mundur sementara dari sini: dan mengalihkan serangan ke Kofu dan Nirasaki. Tapi itu menuntut perubahan strategi menyeluruh. Barangkali lebih baik kita meyakinkan mereka bahwa Nirasaki telah berhasil kita rebut, dan bahwa Katsuyori telah tewas." Nobutada mengangguk setuju. Pada pagi hari pertama di Bulan Ketiga, pesan lain diikat pada sebatang anak panah dan ditembakkan ke dalam Benteng.

Ketika mempejarinya, Nobumori hanya tertawa. "Siasat mereka begitu mudah dibaca, seakan-akan merupakan hasil pemikiran bocah ingusan. Ini suatu bukti bahwa musuh sudah tak sanggup melanjutkan pengepungan."

Bunyi pesan itu sebagai bcrikut:

*Pada hari ke-28 di bulan lalu, Kai dipaksa bertekuk lutut dan Yang Mulia Katsuyori melakukan bunuh diri. Para anggota marga yang lain menyusulnya ke akhirat, atau dijadikan tawanan. Sia-sialah kalian terus memperlihatkan kegagahan, sebab benteng kalian kini hanya sebuah benteng di wilayah penaklukan. Sebaiknya kalian segera menyerah dan mengerahkan tenaga kalian untuk membantu provinsi ini.*

*Oda Nobutada*

"Manis sekali. Mungkinkah mereka menganggap siasat murahan ini sebagai seni perang?" Malam itu Nobumori mengadakan pesta minum dan memperlihatkan surat Nobutada kepada para pengikutnya. "Kalau ada yang terbujuk oleh surat ini, dia tak perlu ragu-ragu meninggalkan benteng sebelum fajar tiba."

Mereka memukul gendang, menyanyikan tembang dari berbagai sandiwara *Noh*, dan menghabiskan waktu dengan gembira. Malam itu, istri para jendral pun dipanggil dan disajikan *sake*. Semuanya segera menyadari maksud Nobumori. Keesokan paginya, sesuai dugaan semua orang. Nobumori meraih tombak panjang untuk digunakan sebagai tongkat

penyangga, mengikat sandal jerami ke kaki kirinya yang bengkak—terluka dalam pertempuran untuk mempertahankan benteng—dan berjalan pincang ke gerbang.

Ia menyuruh semua orang berkumpul, lalu naik ke menara gerbang yang beratap, mengamati pasukannya. Ia mempunyai kurang-lebih seribu prajurit, tidak termasuk mereka yang masih terlalu muda, orang-orang tua, dan kaum perempuan, tapi tak satu orang pun berkurang sejak malam sebelumnya. Sejenak ia mcnundukkan kepala, seakan-akan berdoa dalam hati. Sesungguhnya ia memang berdoa kepada arwah ayahnya, Shingen, "Lihatlah! Kita masih punya orang-orang seperti ini di Kai." Akhirnya ia menegakkan kepala. Dari tempatnya berdiri, ia dapat melihat seluruh pasukannya.

Nobumori tidak memiliki roman wajah lebar seperti kakaknya. Karena sudah lama menjalani kehidupan pedesaan yang bersahaja, ia tidak mengenal makanan mahal maupun kemewahan. Ia diberi wajah menyerupai rajawali muda yang dibesarkan oleh angin kencang yang bertiup di atas gunung-gunung dan dataran Kai. Pada usia tiga puluh tiga tahun, ia mirip ayahnya, Shingen: rambut tebal, alis tebal, dan mulut lebar.

"Hmm, kusangka hari ini akan hujan, tapi ternyata langit tampak cerah. Dengan kembang-kembang ceri di gunung-gunung di kejauhan, kita diberi hari yang indah untuk menyambut kematian. Kita tentu tidak

akan mencampakkan reputasi kita karena tergoda oleh imbalan duniawi. Kalian lihai sendiri, dua hari yang lalu aku terluka dalam pertempuran. Karena tidak leluasa bergerak, aku akan menyaksikan pertempuran kalian yang terakhir sambil berdiri di sini, menunggu datangnya musuh. Setelah itu aku akan mengakhirinya dengan berjuang sepuas hati. Jadi majulah kalian! Keluarlah lewat gerbang depan dan belakang, dan tunjukkan pada mereka bagaimana kembang ceri pegunungan berguguran!"

Sorak-sorai para prajurit, yang berseru bahwa mereka akan melaksanakan perintah itu dengan setepat-tepatnya, menyerupai angin puyuh. Semua nya menatap junjungan mereka di atas gerbang, dan beberapa saat seruan yang sama terdengar berulang-ulang. "Inilah perpisahan kiia!"

Masalah hidup atau mati sudah tidak dipertanyakan. Mereka hendak bergegas menuju kematian. Gerbang depan dan belakang dibuka lebar oleh orang-orang di dalam, dan seribu prajurit menghambur keluar, masing-masing menyerukan teriakan perang.

Pasukan penyerang dipukul mundur. Sesaat mereka dilanda kebingungan begitu hebat, sehingga markas Nobutada pun sempat terancam.

"Mundur! Susun barisan!" Komandan pasukan penjaga benteng menanti kesempatan yang tepat, lalu memerintahkan gerak mundur.

Para prajurit kembali ke benteng, masing-masing

memamerkan kepala-kepala yang berhasil dipenggalnya kepada Nobumori yang masih duduk di atas gerbang.

"Aku akan masuk sebentar dan minum seteguk, lalu segera keluar lagi," salah seorang prajurit berseru. Dan begitulah seterusnya. Beristirahat sejenak di gerbang depan atau belakang, lalu kembali menghambur keluar dan menerjang barisan musuh—anak buah Nobumori mengulangi pola serang dan mundur itu sebanyak enam kali, sampai empat ratus tiga puluh tujuh kepala berhasil direbut. Ketika hari hampir senja, jumlah pasukan penjaga benteng telah berkurang banyak, dan mereka yang tersisa tampak penuh luka. Hampir tak ada yang tidak terluka. Api berkobar hebat, membakar pohon-pohon di sekeliling benteng. Pasukan musuh telah menerobos masuk, mendesak dari segala arah. Tanpa berkedip Nobumori menyaksikan para prajurit menyambut maut.

"Tuanku! Tuanku ada di mana?" seorang pengikut memanggil sambil berlari di sekitar gerbang.

"Aku di atas sini." Nobumori berseru, memberitahu pengikutnya bahwa ia masih hidup. "Ajalku sudah dekat. Di mana kau?" dan ia menatap ke bawah dari kursinya. Pengikut tadi memandang sosok junjungannya yang terselubung asap.

"Hampir semua orang kita sudah tewas. Sudahkah tuanku mempersiapkan diri untuk bunuh diri?" ia bertanya, tersengal-sengal menarik napas.

"Naiklah, agar kau dapat membantuku."

"Baik, tuanku." Terhuyung-huyung orang itu berusaha menaiki tangga di dalam gerbang, tapi ia tak pernah sampai di atas. Kobaran api mulai menjilati kaki tangga. Nobumori mendorong daun penutup jendela yang lain dan menatap ke bawah. Semua prajurit yang dilihatnya merupakan prajurit musuh. Kemudian pandangannya beralih pada satu orang yang bertempur dengan gagah di tengah-tengah kerumunan musuh. Di luar dugaannya, orang itu ternyata perempuan, istri salah satu pengikutnya, dan ia menggenggam sebatang tombak.

Walaupun Nobumori sudah bertekad mati, ia berjuang untuk menerima perasaan tak terduga yang tiba-tiba meliputi dirinya.

Perempuan itu amat pemalu. Biasanya ia bahkan tidak berani bicara di hadapan laki-laki, apalagi menantang mereka dengan tombak, ia berkata dalam hati. Tapi kini Nobumori didesak oleh sesuatu yang harus dilakukannya, dan dari jendela sempit tempat ia berdiri, ia berseru kepada para prajurit musuh.

"Kalian yang bertcmpur untuk Nobunaga dan Nobutada! Dengarkanlah suara kehampaan. Nobunaga berbangga hati di saat kemenangan ini, tapi setiap kembang ceri akan gugur, dan benteng setiap penguasa akan dilalap api. Aku akan memperlihatkan sesuatu yang takkan gugur atau terbakar sampai kapan pun. Aku, putra kelima Shingen, Nobumori, akan menunjukkannya pada kalian!"

Ketika para prajurit Oda akhirnya berhasil naik ke atas gerbang, mereka mencmukan mayat dengan perut terbelah bersilang. Tapi kepalanya sudah tak ada. Sesaat kemudian langit malam diterangi cahaya merah, dan asap membubung bagaikan pilar hitam.

Benteng Nirasaki di ibu kota baru dilanda kebingungan, seakan-akan hari kiamat telah tiba.

"Benteng Takato telah ditaklukkan, dan semuanya, termasuk adik Yang Mulia, gugur."

Ketika mendengar ucapan para pengikutnya. Katsuyori seolah-olah tak tergerak sedikit pun. Meski demikian, roman mukanya menunjukkan ia sadar bahwa kekuatan yang dimilikinya sudah tak memadai, laporan berikut tiba.

"Pasukan Oda Nobutada sudah memasuki Kai dari Suwa, dan orang-orang kita dibantai tanpa ampun, tak peduli apakah mereka melawan atau menyerah. Kepala-kepala mereka dijajarkan di tepi jalan, dan musuh menerjang ke sini bagaikan air bah."

Pesan penting lainnya menyusul. "Saudara Shingen, si biksu buta Ryuho, ditangkap dan dibunuh musuh."

Kali ini Katsuyori mengangkat mata dan mencerca musuhnya.

"Pasukan Oda tak kenal belas kasihan. Kesalahan apa yang bisa mereka tuduhkan pada seorang biksu buta? Bagaimana mungkin dia memiliki kekuatan untuk melawan mereka ?" Kini ia dapat merenungkan

kematiannya sendiri secara lebih mendalam. Ia menggigit bibir dan menekan gelombang perasaan yang menggelora di lubuk hatinya. Kalau aku melampiaskan kemarahanku seperti ini, pikirnya, mereka mungkin menyangsikan ketabahanku, dan para pengikut di sekitarku pun terpaksa menahan malu. Tak sedikit yang memandang Katsuyori hanya dari luar, dan menganggapnya berani, bahkan kasar. Tapi sesungguhnya ia sangat berhati-hari dalam memperlakukan para pengikutnya. Ditambah lagi, ia berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang dianutnya—pada kehormatannya sebagai penguasa provinsi dan pada sikap mawas diri. Ia telah melanjutkan tradisi Shingen dan belajar dasar-dasar Zen dari Kaisen. Namun, meski ia mempunyai guru yang sama dan sama-sama menekuni Zen, ia tak sanggup menghidupkannya sepert Shingen.

Bagaimana Benteng Takato bisa ditaklukkan? Seharusnya benteng itu bisa bertahan dua minggu lagi, bahkan satu bulan, pikir Katsuyori. Ini menunjukkan bahwa bencana ini bukan akibat kesalahan dalam menyusun strategi pertahanan, melainkan akibat ketidakmatangan. Kini, tanpa memandang bagaimana wataknya, Katsuyori terpaksa menerima nasib.

Dinding-dinding pemisah telah dikeluarkan dari ruang pertemuan yang luas, bahkan dari ruang-ruang di sisi luar benteng utama, dan seluruh marga kini tinggal bersama-sama, seperti pengungsi yang melari-

kan diri dari bencana yang berlangsung siang-malam. Tirai-tirai dipasang bahkan di pekarangan, perisai-perisai dijajarkan, dan para prajurit bertugas tanpa sempat memejamkan mata, membawa lampion besar, dan berpatroli pada malam hari. Setiap jam para kurir yang membawa kabar mengenai perkembangan terakhir dibawa langsung dari pintu masuk melalui gerbang utama ke pekarangan, agar Katsuyori dapat menyimak laporan mereka. Segala sesuatu yang merupakan bagian dari pembangunan tahun lalu—bau kayu yang masih baru, perhiasan emas dan perak, keindahan perabot dan perlengkapan—kini hanya terasa mengganggu.

Diikuti seorang pelayan wanita, sambil mengikat ujung kimononya, seorang dayang meninggalkan hiruk-pikuk di pekarangan dan memasuki ruang pertemuan yang gelap. Tanpa ragu ia memandang sekelilingnya. Saat itu ruangan tersebut dipenuhi oleh para jendral, baik tua maupun muda, dan semuanya berlomba-lomba memberikan pendapat mengenai langkah berikut yang harus diambil.

Akhirnya perempuan itu menghadap Katsuyori dan menyampaikan pesan istrinya. "Semua perempuan hanya berdiri sambil meratap, dan mereka tak mau berhenti, walau kami telah berusaha menenangkan mereka. Tuan Putri berkata bahwa saat terakhir hanya datang satu kali, dan menurut beliau mereka mungkin bisa lebih ta seandainya diperkenankan hadir di sini bersama para samurai. Jika Yang Mulia

mengizinkan, Tuan Putri akan segera pindah ke sini. Bagaimana kehendak Yang Mulia?"

"Boleh saja," Katsuyori menjawab cepat-cepat. "Bawa istriku ke sini, juga mereka yang masih kecil-kecil,

Pada saat itu, pewaris Katsuyori yang berusia lima belas tahun, Taro Nobukatsu, melangkah maju dan berusaha mencegahnya. "Ayah, bukankah itu tidak berguna?"

Katsuyori berpaling pada putranya, bukan dengan gusar, melainkan sambil memikirkan sesuatu dengan gelisah. "Kenapa?"

"Kalau perempuan-perempuan itu dibawa ke sini, mereka hanya akan menghalangi para samurai. Dan kalau para laki-laki melihat mereka meratap-ratap, samurai yang paling gagah pun mungkin patah semangat." Taro masih bocah, tapi ia berkeras memberikan pendapatnya. Ia berkata bahwa Kai merupakan tanah leluhur mereka sejak zaman Shinra Saburo, dan seharusnya tetap begitu sampai saat terakhir, walaupun untuk itu mereka harus bertempur dan menyerahkan nyawa. Meninggalkan Nirasaki dan melarikan diri, seperti yang baru saja diusulkan oleh salah satu jendral, hanya akan membawa aib kepada marga Takeda.

Salah seorang jendral membantah. "Bagaimanapun, musuh sudah mendesak dari keempat sisi, dan Kofu terletak di sebuah cekungan. Sekali musuh menyerbu, mereka akan bergerak bagaikan air yang

mengalir ke danau. Bukankah lebih baik kita menyelamatkan diri ke Agatsuma di Joshu? Jika Yang Mulia bisa mencapai Pegunungan Mikuni, ada banyak provinsi tempat Yang Mulia mungkin mendapat suaka. Dan begitu Yang Mulia mengumpulkan para sekutu, Yang Mulia tentu dapat merebut kembali tanah Kai dari tangan para penyerbu."

Nagasalta Chokan sependapat, dan Katsuyori pun cenderung ke arah itu. Ia menatap Taro dan diam sejenak. Kemudian ia berpaling kepada dayang tadi dan berkata, "Kita akan pergi ."'

Dengan demikian, saran Taro ditolak oleh ayahnya. Taro berbalik sambil membisu dan menundukkan kepala. Pertanyaan yang belum terjawab tinggal apakah mereka sebaiknya melarikan diri ke Agatsuma atau mendirikan kubu di daerah Gunung Iwadono. Tapi rute mana pun yang mereka pilih, meninggalkan ibu kota yang baru dan melarikan diri merupakan suratan takdir yang tak terelakkan, dan baik Katsuyori maupun para jendralnya telah me-nerimanya sebagai kenyataan.

Hari itu hari ketiga di Bulan Ketiga, hari di saat Katsuyori beserta para pengikutnya biasa mengadakan Perayaan Roneka di benteng dalam. Tapi pada hari yang cerah ini seluruh marga dikejar-kejar asap hitam ketika meninggalkan Nirasaki. Katsuyori, tentu saja, juga turut serta, sama halnya dengan semua samurai yang mengabdi padanya. Tapi ketika ia berbalik dan memandang rombongannya, roman mukanya

menunjukkan keheranan.

"Hanya ini?" ia bertanya. Entah kapan, beberapa pengikut senior dan bahkan kerabatnya sendiri menghilang. Katsuyori diberitahu bahwa mereka memanfaatkan kekacauan dalam kegelapan menjelang fajar, dan melarikan diri ke benteng masing-masing bersama para pengikut mereka.

"Taro?"

"Aku di sini, Ayah." Taro mendekatkan kudanya ke sosok ayahnya yang menyendiri. Dengan menghitung semua pengikut, samurai biasa, dan para prajurit infanteri, kekuatan mereka kurang dari seribu orang. Namun tandu-tandu untuk istri Katsuyori dan para dayang tampak berderet-deret, dan perempuan-perempuan bercadar, baik yang berjalan kaki maupun yang menunggang kuda, memenuhi jalan.

"Oh! Bentengnya terbakar!"

"Lidah apinya menjilat langit!"

Kaum perempuan nyaris tak sampai hati untuk pergi, dan ketika baru berjalan beberapa mil dari Nirasaki, mereka menoleh sambil terus melangkah. Api dan asap hitam membubung tinggi di langit pagi, menyelubungi benteng di ibu kota baru. Mereka telah membakarnya pada waktu fajar.

"Aku tak ingin hidup lama," kata salah seorang di antara mereka. "Seperti apa masa depan yang akan kulihat nanti? Inikah akhir dari marga Yang Mulia Shingen?" Biksuni yang juga bibi Katsuyori, gadis

menawan yang merupakan cucu Shingen, istri-istri para anggota marga dan para dayang mereka—semuanya berurai air mata, saling merangkul sambil menangis, memanggil-manggil nama anak-anak mereka. Tusuk konde yang terbuat dari emas dan perhiasan lainnya ditinggalkan di jalan, dan tak seorang pun berusaha memungutnya. Berbagai perhiasan dan alat kecantikan berlumuran lumpur, namun tak ada yang menyayangkannya.

"Bergegaslah! Kenapa kalian menangis? Inilah yang dinamakan kehidupan. Kalian hanya mempermalukan diri di hadapan para petani!" Katsuyori berkuda di antara usungan dan tandu yang bergerak lambat. Ia mendesak, memacu mereka ke arah rimur.

Dengan harapan mencapai Benteng Oyamada Nobushige, mereka memandang benteng lama di Kofu ketika melewatinya, tapi mereka hanya bisa terus berjalan menuju pegunungan. Dalam perjalanan, para pengusung tandu berangsur-angsur menghilang, para kuli yang memanggul barang-barang bawaan kabur satu per satu, dan rombongan itu makin mengecil. Pada waktu memasuki daerah pegunungan di dekat Katsunuma, kekuatan mereka tinggal dua ratus orang, dan kurang dari dua puluh orang yang menunggang kuda, termasuk Katsuyori dan putranya. Ketika Katsuyori dan para pengikutnya dengan susah payah berhasil mencapai Desa Komagai, mereka menemukan bahwa satu-satunya orang yang menjadi tumpuan harapan mereka tiba-

tiba berubah pikiran.

"Carilah suaka di tempat lain!" Dengan menghalangi jalan ke Sasago, Oyamada Nobushige menolak kedatangan rombongan Katsuyori. Katsuyori, putranya, dan seluruh anggota rombongan habis akal. Tak ada yang dapat mereka lakukan selain berganti arah, dan kini mereka menuju Tago, sebuah desa di kaki Gunung Temmoku. Musim semi telah mencapai puncaknya, tapi gunung-gunung dan ladang-ladang, sejauh mata memandang, tidak menjanjikan ketenteraman maupun harapan. Kini rombongan kecil yang masih tersisa sepenuhnya mempercayakan nasib pada Katsuyori. Namun Katsuyori sendiri sudah habis akal. Sambil berimpit-impitan di Tago, para pengikutnya menunggu dalam keadaan bingung, diterpa angin pegunungan.

Pasukan gabungan Oda dan Tokugawa memasuki Kai bagaikan gelombang mengamuk. Di bawah pimpinan Anayama, pasukan Ieyasu maju dari Minobu ke Ichikawaguchi. Oda Nobutada menyerang Suwa bagian atas, membakar Kuil Suwa Myojin dan sejumlah kuil Buddha. Ia membumihanguskan rumah-rumah penduduk di sepanjang jalan sambil mengejar-ngejar prajurit musuh yang selamat, terus maju siang-malam ke arah Nirasaki dan Kofu. Pada pagi hari kesebelas di Bulan Ketiga, saat penghabisan pun tiba.

Salah satu pembantu pribadi Katsuyori menyelinap ke desa pada malam sebelumnya, dan kembali setelah

mengintip posisi musuh. Pagi itu, dengan napas tersengal-sengal ia memberikan laporan pada majikannya.

"Barisan depan pasukan Oda telah memasuki desa-desa di sekitar sini. Rupanya mereka diberi tahu oleh para penduduk bahwa tuanku beserta seluruh kerabat ada di sini. Tampaknya orang-orang Oda telah mengepung daerah ini dan memutuskan semua jalan, dan sekarang mereka sedang bergerak kemari."

Rombongan Katsuyori kini hanya berjumlah sembilan puluh satu orang—keempat puluh satu samurai yang masih tersisa beserta Katsuyori dan putranya, dan istri Katsuyori dengan para dayang. Pada hari-hari sebelumnya, mereka berlindung di sebuah tempat bernama Mirayashiki, bahkan sempat mendirikan pagar kayu runcing. Tapi ketika mereka mendengar laporan itu, masing-masing menyadari bahwa saatnya telah tiba, dan mereka segera menyiapkan diri untuk menghadapi kematian. Di tengah-tengah mereka, istri Katsuyori duduk, seakan-akan masih berada di kediamannya di benteng dalam. Wajahnya menyerupai kembang putih ketika ia menatap dengan pandangan kosong. Perempuan-perempuan di sekelilingnya mencucurkan air mata.

"Jika akhirnya memang harus begini, lebih baik kita tinggal saja di benteng baru di Nirasaki. Betapa memilukan. Pantaskah istri pemimpin marga Takeda tampak seperti ini?"

Perempuan-perempuan ini bertangis-tangisan dan

berkeluh kesah tanpa henti.

Katsuyori menghampiri istrinya dan mendesaknya untuk pergi, "Aku baru menyuruh pembantuku mengambilkan kuda untukmu. Walaupun kita tinggal di sini untuk waktu lama, penyesalan kita takkan pernah berakhir, dan sekarang pasukan musuh sudah mulai mengepung. Kudengar kita tak jauh dari Sagami, jadi sebaiknya kau segera pergi ke sana. Lintasilah pegunungan dan kembalilah pada marga Hojo," Mata istrinya berkaca-kaca, tapi ia tidak beranjak. Sepertinya ia justru menyesalkan kata-kara suaminya.

"Tsuchiya! Tsuchiya Uemon!" Katsuyori memanggil, menyuruh seorang pengikut mendekat. "Naikkan istriku ke atas kuda."

Orang itu menghampiri istri Katsuyori, tapi perempuan itu tiba-tiba berpaling pada suaminya dan berkata, "Kata orang, samurai sejati tak mungkin memiliki dua majikan. Begitu juga kalau seorang perempuan telah memiliki suami, tidak seharusnya dia kembali pada keluarganya. Meskipun dilandasi belas kasihan, ucapan yang mcnyuruhku kembali ke Odawara seorang diri terasa begitu dingin. Takkan kutinggalkan tempat ini. Aku akan mendampingi suamiku sampai saat terakhir. Kemudian, mungkin kita dapat bersama-sama menuju akhirat." Pada saat itulah dua pengikut melaporkan bahwa musuh telah mendekat.

"Mereka sudah sampai di kuil perbukitan."

Istri Katsuyori segera menegur para pembantunya, karena mereka mulai meratap-ratap. "Tak ada waktu untuk apa pun selain berduka. Bantulah mempersiapkan segala sesuatu."

Perempuan ini belum berusia dua puluh tahun, tapi ia tidak kehilangan keanggunannya, meski maut sudah berada di depan mata. Ia setenang air di kolam dalam, dan Katsuyori merasa ditegur oleh ketenangan yang diperlihatkannya.

Para dayang pergi, tapi segera kembali dengan membawa cawan tanpa upaman dan sebotol *sake*, lalu meletakkan keduanya di hadapan Katsuyori dan putranya. Rupanya istrinya telah bersiap-siap menghadapi saat ini. Tanpa berkata apa-apa, ia menawarkan cawan pada suaminya. Katsuyori meraih cawan itu, minum seteguk, lalu menyerahkannya pada putranya. Kemudian ia berbagi isinya dengan istrinya.

"Tuanku, untuk kakak-adik Tsuchiya," ujar istrinya. "Tsuchiya, kau harus mengucapkan selamat tinggal selama kita masih di dunia ini."

"Tsuchiya Sozo, pembantu pribadi Katsuyori, dan kedua adik laki-lakinya telah membaktikan hidup bagi junjungan mereka. Sozo berusia dua puluh enam tahun, adik keduanya dua puluh dua tahun, dan yang paling kecil baru delapan belas tahun. Bersama-sama mereka melindungi junjungan mereka yang malang dengan setia di sepanjang jalan, sejak jatuhnya ibu kota baru sampai ke pertahanan terakhir di Gunung Temmoku.

"Kalau begini, hamba dapat pergi tanpa penyesalan." Setelah mereguk habis isi cawan yang diterimanya. Sozo berbalik dan menatap kedua adiknya sambil tersenyum. Kemudian ia berpaling pada Katsuyori dan istrinya. "Kemalangan Yang Mulia kali ini sepenuhnya akibat pembelotan kerabat Yang Mulia. Selama ini Yang Mulia dan Tuan Putri tentu risau hati dan was-was karena harus menjalani semua ini tanpa mengetahui isi hati orang-orang. Tapi dunia tidak hanya berisi orang-orang seperti mereka yang mengkhianati Yang Mulia. Paling tidak, di saat terakhir ini, semua yang mengelilingi tuanku telah menyatu dalam jiwa dan raga. Kini Yang Mulia dapat melalui gerbang kematian dengan kepala tegak dan lapang dada." Sozo meluruskan badan dan berjalan menghampiri istrinya yang berada bersama para dayangnya.

Tiba-tiba terdengar pekikan bocah cilik yang menyayat hati, dan Katsuyori berseru dengan kalut. "Sozo! Apa yang kaulakukan?"

Sozo telah menikam putranya yang berusia empat tahun di depan mata istrinya, dan kini perempuan itu tersedu sedan. Tanpa meletakkan pedangnya yang berlumuran darah, dari jauh Sozo bersujud ke arah Katsuyori.

"Sebagai bukti ucapan hamba, hamba baru saja mengirim putra hamba mendului kita di jalan kematian. Kalau tidak, dia tentu hanya akan menjadi beban. Tuanku, hamba akan menyertai tuanku; entah

hamba akan menjadi yang pertama atau yang terakhir, semuanya akan selesai dalam sekejap."

*Betapa sedih melihat kembang-kembang*
*Yang kutahu akan gugur*
*Beranjak menduluiku.*
*Tak satu pun bertahan*
*Sampai musim semi berakhir.*

Sambil menutupi wajah dengan lengan kimono, istri Katsuyori menembangkan bait-bait ini dan menangis. Salah satu dayangnya menahan air mata dan melanjutkan.

*Tatkala mekar*
*Jumlahnya tak terhitung*
*Namun seiring akhir musim semi*
*Semuanya gugur, tak satu pun tersisa.*

Ketika suaranya bertambah lemah, beberapa perempuan mencabut belati dan menikam dada atau tenggorokan masing-masing. Darah mengalir membasahi rambut mereka yang hitam. Tiba-tiba sebatang panah melesat, dan tak lama kemudian daerah sekitar mereka dihujani anak panah. Letusan senapan menggema di kejauhan.

"Mereka datang!"

"Bersiaplah, tuanku!"

Para prajurit bangkit bersama-sama. Kaisuyori memandang putranya, memastikan ketetapan hati Taro.

"Kau siap?"

Taro berdiri dan membungkuk. "Aku siap mati di sisi Ayah."

"Saat perpisahan telah tiba." Ketika ayah dan anak hendak menerjang barisan musuh, istri Katsuyori berseru dari belakang. "Aku akan pergi lebih dulu."

Katsuyori berdiri tak bergerak. Pandangannya tertuju pada istrinya. Sambil menggenggam sebilah pedang pendek, perempuan itu menengadah dan memejamkan mata. Wajahnya seputih dan sesempurna rembulan yang tampak di atas gunung. Dengan tenang ia menembangkan sebuah bait dari Sutra Lotus, yang dulu suka ditembangkannya.

"Tsuchiya! Tsuchiya!" Katsuyori memanggil.

"Tuanku?"

"Bantu dia."

Tapi istri Katsuyori tidak menanti pedang laki-laki itu, dan menancapkan belatinya ke dalam mulut sambil terus menembang.

Begitu sosok perempuan itu roboh ke depan, salah satu dayang mengajak mereka yang tertinggal. "Tuan Putri telah mendului kita. Kita semua harus menyertainya di jalan kematian." Dengan kata-kata itu, ia menikam tenggorokannya dan roboh.

"Waktunya sudah riba." Sambil menangis dan saling memanggil, dalam sekejap kelima puluh perempuan itu bertebaran seperti bunga-bunga di pekarangan yang diterpa badai musim dingin. Mereka tergeletak menyamping atau menelungkup, atau

menikam diri sambil berpelukan. Di tengah-tengah adegan menyedihkan ini terdengar tangis anak-anak yang belum diberi makan atau terlalu kecil untuk meninggalkan pangkuan ibu mereka.

Tergesa-gesa Sozo menaikkan empat perempuan beserta anak-anak ke atas kuda dan mengikat mereka ke pelana.

"Kalian takkan dianggap durhaka jika kalian tidak gugur di sini. Kalau kalian berhasil menyelamatkan diri, besarkanlah anak-anak kalian dan pasukan mereka mengadakan upacara peringatan bagi marga bekas junjungan mereka yang malang." Sozo memarahi para ibu yang meratap-ratap bersama anak-anak, lalu memukul ketiga kuda mereka dengan gagang tombaknya. Kuda-kuda itu segera berlari kencang, sementara para ibu dan anak-anak mereka terisak-isak dan meraung-raung.

Kemudian Sozo berpaling pada kedua adiknya. "Mari kita hadapi." Pada waktu itu mereka sudah dapat melihat wajah para prajurit Oda yang mendaki lereng gunung. Katsuyori dan putranya telah dikepung musuh. Ketika Sozo bergegas untuk membantu mereka, ia melihat salah seorang pengikut junjungannya melarikan diri ke arah berlawanan.

"Pengkhianat!" Sozo berseru, mengejar orang itu. "Mau ke mana kau?" Dan ia menikam orang itu dari belakang. Kemudian, sambil membersihkan darah yang menempel pada pedangnya, ia menerjang barisan musuh.

"Aku perlu busur lagi! Sozo, berikan busur baru padaku!" Sudah dua kali tali busur Katsuyori putus, dan kini ia meraih busur baru. Sozo berdiri di sisi junjungannya, melindunginya sebaik mungkin. Setelah Katsuyori melepaskan semua anak panahnya, ia mencampakkan busur dan memungut tombak. kemudian mengacungkan pedang panjang. Ketika itu musuh sudah berada di depan matanya, dan pertempuran pedang melawan pedang takkan berlangsung lama.

"Inilah akhir perjalanan kita!"

"Yang Mulia Katsuyori! Yang Mulia Taro! Hamba akan mendului Yang Mulia berdua!"

Sambil saling memanggil, orang-orang Takeda yang masih tersisa pun diempaskan musuh. Baju tempur Katsuyori penuh bercak merah.

"Taro!" Ia memanggil putranya, tapi pandangannya kabur karena cucuran darahnya sendiri.

"Yang Mulia! Hamba masih di sini! Sozo masih di sisi tuanku!"

"Sozo, cepat aku akan melakukan *seppuku*."

Sambil bersandar pada bahu orang itu, Katsuyori mundur sekitar seratus langkah. Ia berlutut, tapi karena tubuhnya penuh luka tombak dan pedang, ia tak sanggup mempergunakan kedua tangannya. Semakin keras ia berusaha, semakin sedikit tangannya berfungsi.

"Ampunilah hamba." Tak kuasa menyaksikannya lebih lama. Sozo cepat-cepat bertindak dan me-

menggal kepala junjungannya. Ketika Katsuyori roboh ke depan, Sozo meraih kepalanya dan meratap sedih.

Setelah menyerahkan kepala Katsuyori pada adiknya yang terkecil, Sozo menyuruhnya lari. Tapi, sambil berurai air mata, anak muda itu menegaskan bahwa ia akan mati bersama kakaknya.

"Bodoh! Pergi sekarang!" Sozo mendorongnya, tapi terlambat. Para prajurit musuh yang mengepung mereka menyerupai lingkaran besi. Dengan tubuh penuh luka akibat pedang dan tombak, kedua Tsuchiya bcrsaudara gugur dengan gagah.

Adik Sozo yang satu lagi dari awal sampai akhir terus berada di sisi putra Katsuyori. Kedua-duanya tercampak dan terbunuh pada saat yang sama. Taro dipandang sebagai pemuda tampan, dan penulis Riwayat Hidup Nobunaga pun, yang tidak memperlihatkan simpati ketika menceritakan kematian marga Takeda, menyanjung kematiannya yang indah.

Karena baru berusia lima belas tahun dan berasal dari keluarga terpandang, wajah Taro sangat halus dan kulitnya putih bagaikan salju. Kegagahannya melebihi orang-orang lain, ia enggan mencemari nama keluarga, dan mempertahankan semangat ini sampai kematian ayahnya,

***

Pada Jam Ular, pertempuran itu usai. Itulah saat marga Takeda terhapus dari muka bumi.

Para prajurit Oda yang menyerbu Kiso dan Ina berkumpul di Suwa, dan akhirnya memadati kota itu. Markas Nobunaga terletak di Kuil Hoyo. Pada hari kedua puluh sembilan, pengumuman mengenai pemberian penghargaan untuk seluruh pasukan ditempelkan di gerbang kuil, dan keesokan harinya Nobunaga dan jendral-jendralnya mengadakan jamuan makan untuk merayakan kemenangan-kemenangan mereka.

"Sepertinya Tuan Mitsuhide minum cukup banyak hari ini. Tidak biasanya Tuan berbuat demikian," Takigawa Kazumasu berkata pada laki-laki yang duduk di sebelahnya.

"Aku mabuk, tapi apa yang harus kulakukan?" Mitsuhide memang kelihatan mabuk, dan ini bukan pemandangan biasa. Wajahnya, yang oleh Nobunaga kerap disamakan dengan buah jeruk, tampak merah sampai ke garis rambut yang sudah mulai mundur.

"Bagaimana kalau satu cawan lagi?" Sambil minta tambah *sake*, Mitsuhide terus berbicara dengan sikap riang berlebihan. "Kita takkan sering mengalami kejadian menggembirakan seperti ini, meskipun kita berumur panjang. Coba lihat itu. Kita memperoleh hasil dan jerih payah selama bertahun-tahun—bukan hanya di balik tembok-tembok ini atau hanya di Suwa—kini Kai maupun Shinano telah terbenam di bawah panji dan pataka sekutu-sekutu kita. Hasrat yang begitu lama tersimpan dalam dada akhirnya ter-

wujud di depan mata." Suaranya, seperti biasa, tidak seberapa keras, tapi kata-katanya terdengar cukup jelas oleh setiap orang yang hadir. Semua orang yang semula berbincang-bincang dengan berisik kini terdiam, memandang bolak-balik antara Nobunaga dan Mitsuhide.

Pandangan Nobunaga melekat pada kepala Mitsuhide yang botak. Ada kalanya mata yang terlalu jeli menemukan keadaan sumbang yang sebaiknya dibiarkan terselubung; ini mengundang bencana yang tak perlu. Sudah dua hari Nobunaga memandang Mitsuhide dengan cara seperti itu. Mitsuhide berusaha keras menampilkan sikap ceria dan banyak omong yang sesungguhnya tidak cocok baginya, padahal menurut Nobunaga, Mitsuhide sama sekali tak punya alasan untuk berbuat demikian. Sikap Nobunaga bukannya tanpa sebab; dalam memberi penghargaan, Mitsuhide sengaja dilewatinya.

Diabaikan dalam pemberian penghargaan merupakan pukulan berat bagi seorang prajurit, dan rasa malu karena dianggap tak berjasa bahkan lebih menyiksa daripada perlakuan kasar itu sendiri. Namun Mitsuhide tak sedikit pun memperlihatkan kesedihan. Justru sebaliknya, ia bergabung dengan para jendral lain, mengobrol dengan gembira dan mengumbar senyum.

Itu tidak jujur. Mitsuhide termasuk laki-laki yang tak sanggup membuka diri sepenuhnya dan kurang disukai orang. Kenapa ia tak bisa menggerutu, sekali

saja? Semakin lama Nobunaga memandang Mitsuhide, semakin panas hatinya. Perasaannya terpengaruh karena ia sedang mabuk, tapi reaksinya timbul dengan sendirinya. Hideyoshi tidak hadir, namun seandainya Nobunaga menatap Hideyoshi, bukannya Mitsuhide, ia takkan terpancing untuk berpikiran seperti itu. Kalau berhadapan dengan Ieyasu pun ia tak mungkin segusar sekarang. Tapi saat ia melihat Mitsuhide, sorot matanya mendadak berubah. Dulu tidak seperti ini, dan ia tidak tahu pasti kapan perubahan ini terjadi.

Tapi ini bukan masalah perubahan mendadak pada waktu atau kesempatan tertentu. Dan sesungguhnya, kalaupun hendak dicari-cari, orang akan menemukan bahwa pada suatu ketika—karena rasa terima kasih yang berlebihan—Nobunaga mempercayakan Benteng Sakamoto pada Mitsuhide, memberikan benteng di Kameyama padanya, mengatur pernikahan putrinya, dan akhirnya menganugerahkan provinsi senilai lima ratus ribu gantang.

Kala itu Nobunaga amat bermurah hati terhadap Mitsuhide, tapi tak lama kemudian sikapnya mulai berubah. Dan untuk itu ada satu sebab yang jelas: Pembawaan serta warak Mitsuhide tidak menunjukkan kesediaan untuk mengubah diri. Setiap kali Nobunaga melihat gilapan di bawah garis rambut si "Kepala Jeruk" yang tak pernah membuat kesalahan, walau hanya satu kali, perasaan Nobunaga terarah pada apa yang dianggapnya sebagai sisi buruk watak

Mitsuhide. Hatinya serasa terbakar.

Jadi, Nobunaga tidak sewenang-wenang menghakimi Mitsuhide, melainkan Mitsuhide sendiri yang memperburuk keadaan. Kedongkolan Nobunaga, yang tercermin dalam ucapan dan roman mukanya, semakin menumpuk setiap kali Mitsuhide memamerkan daya pikirnya yang cemerlang. Sesungguhnya, mencari siapa yang salah tak ubahnya menentukan apakah tangan kiri atau tangan kanan yang bertepuk lebih dulu. Dan kini Mitsuhide sedang berbincang-bincang dengan Takigawa Kazumasu, sedangkan sepasang mata yang terus menatapnya sama sekali tidak menyorot gembira.

Miisuhide menyadarinya, dan Nobunaga tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya.

"Hei. Kepala Jeruk."

Mitsuhide mengendalikan diri dan bersujud di depan kaki Nobunaga. Dua-tiga kali ia merasakan rusuk-rusuk sebuah kipas mengenai tengkuknya.

"Ya, tuanku?" Wajah Mitsuhide tiba-tiba memucat.

"Enyahlah dari ruangan ini!" Nobunaga mengangkat kipasnya, tapi kipas yang menuding ke selasar tampak persis seperti sebilah pedang.

"Hamba tidak tahu apa yang telah hamba perbuat, tapi jika hamba menyinggung Yang Mulia dan para hadirin, hamba tidak tahu ke mana hamba harus berpaling. Sudikah Yang Mulia menguraikan kesalahan hamba? Hamba tidak keberatan dicela di sini juga." Sambil memohon maaf, ia tetap bersujud, menggeser-

geser badannya, dan entah bagaimana merangkak ke scrambi yang lebar.

Nobunaga mengikutinya. Orang-orang yang memenuhi ruangan bertanya-tanya, apa gerangan masalahnya. Pikiran mereka segera kembali jernih, dan mulut mereka terasa kering. Ketika mendengar bunyi gedebuk dari serambi berlantai kayu, para jendral yang semula memalingkan wajah dari sosok Mitsuhide yang mengibakan pun kembali memandang ke luar ruangan.

Nobunaga telah melcmparkan kipasnya ke belakang. Para jendral melihat bahwa ia sedang menjambak rambut Mitsuhide. Setiap kali laki-laki malang itu berusaha mengangkat kepala untuk mengatakan sesuatu, Nobunaga menyentakkannya dan membenturkannya ke pagar serambi.

"Apa katamu? Apa kaubilang? Sesuatu mengenai hasil yang kita peroleh setelah segala jerih payah, dan bahwa hari ini hari bahagia karena pasukan marga Oda telah menaldukkan Kai? Itu yang kaukatakan. bukan?"

"Be... benar."

"Bodoh! Sejak kapan kau berjerih payah? Apa jasamu dalam penyerbuan ke Kai?"

"Hamba ..."

"Apa?"

"Meski mabuk, tak sepatutnya hamba mengucapkan kata-kata secongkak itu."

"Betul sekali. Kau tak berhak bersikap congkak.

Kau sembrono dengan apa yang kausembunyikan di dalam benakmu. Kaupikir aku terlalu sibuk minum dan mendengarkan orang lain, sehingga kau merasa mendapat keecmpatan untuk mengeluh."

"Ampun, tuanku! Hamba tidak berpikiran demikian. Para dewa langit dan bumi menjadi saksi! Sudah begitu lama hamba menerima kebaikan hati Yang Mulia. Yang Mulia-lah yang mengangkat harkat hamba sejak hamba masih berpakaian compang-camping dan hanya memiliki scbilah pcdang..."

"Diam!

"Perkenankanlah hamba menarik diri."

"Tentu!" Nobunaga mencampakkannya. "Ranmaru! Air!" ia berseru keras-keras. Ranmaru mengisi sebuah bejana dengan air dan memberikan nya pada Nobunaga. Ketika Nobunaga mereguk air itu, sorot matanya menyala-nyala.

Mitsuhide telah bergeser sejauh dua atau tiga meter dari kaki junjungannya, merapikan baju, dan mengusap-usap rambut. Ia bersujud begitu rendah, sehingga dadanya menempel di lantai kayu. Sikap Mitsuhide memberi kesan yang tidak menguntungkan, dan Nobunaga segera mulai mengejarnya lagi.

Seandainya Ranmaru tidak menahannya, kemungkinan besar lantai serambi akan bergetar lagi. Ranmaru tidak secara langsung menyinggung adegan yang berlangsung di depan matanya, melainkan hanya berkata. "Sudikah tuanku kembali ke tempat duduk tuanku? Yang Mulia Nobutada, Yang Mulia

Nobusumi, Yang Mulia Niwa, dan para jendral menunggu."

Nobunaga menurut dan kembali ke ruangan yang ramai, tapi tidak duduk. Sambil berdiri ia menatap berkeliling,

"Maafkan aku. Sepertinya aku telah merusak suasana. Nikmatilah makanan dan minuman sepuas hati." Setelah mengucapkan kata-kata ini, ia cepat-cepat berlalu dan mengunci diri di ruang pribadinya.

***

Sekawanan burung layang-layang mengerik di bawah lis atap di daerah pergudangan. Walaupun matahari sedang terbenam, burung-burung dewasa rupanya masih membawakan makanan bagi anak-anak mereka.

"Itu bisa dijadikan objek lukisan, bukan?" Di salah satu ruangan sebuah bangunan yang terletak agak jauh dari pekarangan yang luas, Saito Toshimitsu, seorang pengikut senior marga Akechi, sedang menerima tamu. Tamu itu bernama Yoshu, dan ia bukan penduduk asli Suwa. Usianya sekitar lima puluh tahun, dan perawakannya yang kekar tidak mencerminkan bahwa ia pelukis. Ia hanya sedikit bicara. Suasana temaram mulai meliputi deretan gudang.

"Hamba minta maaf karena telah mengganggu Tuan di masa perang seperti ini, dan hanya mem-

bicarakan urusan membosankan seorang laki-laki yang tak lagi terlibat dengan dunia ini. Hamba yakin Tuan tentu sibuk dengan berbagai tugas penting." Yusho rupanya hendak berpamitan dan mulai bangkit.

"Jangan dulu." Saito Toshimitsu laki-laki yang sangat berwibawa, dan bahkan tanpa bergerak ia menahan tamunya.

"Karena Tuan sudah jauh-jauh kemari, rasanya tidak patut kalau Tuan pergi sebelum menemui Yang Mulia Mitsuhide. Jika setelah Tuan pergi aku memberitahu Yang Mulia bahwa Yusho sempat berkunjung ketika beliau sedang tidak ada, beliau tentu akan menegurku dan bertanya kenapa aku tidak menahan Tuan di sini." Dan dengan sengaja ia menyinggung topik baru, berusaha menghibur tamu tak terduga itu. Saat itu Yusho mempunyai rumah di Kyoto, tapi sebenarnya ia berasal dari Omi di provinsi Mitsuhide. Bukan itu saja, pada suatu ketika, Yusho sempat menerima upah prajurit dari marga Saito di Mino. Pada waktu itu Toshimitsu—lama sebelum ia menjadi pengikut marga Akechi—mengabdi marga Saito.

Setelah menjalani hidup sebagai *ronin*, Yusho menjadi seniman, menunjuk jatuhnya Gifu sebagai alasan. Toshimitsu pun telah memutuskan hubungan dengan marga Saito. Perpecahan yang timbul antara Toshimitsu dan bekas-bekas junjungannya bahkan diperlihatkan di depan Nobunaga, dan pertengkaran

terus berlangsung, seakan-akan mereka minta pendapat Nobunaga. Tapi kini semua orang telah melupakan cerita-cerita yang kala itu sempat menggemparkan masyarakat, dan mereka yang memandang rambut putih Toshimitsu menganggapnya pengikut yang tak tergantikan bagi marga Akechi. Semua orang menghormati pembawaannya dan kedudukannya sebagai pengetua.

Tempat penginapan di markas Nobunaga di Kuil Hoyo tidak mencukupi, sehingga beberapa jendral tinggal di berbagai rumah di Suwa.

Orang-orang Akechi menempati gedung-gedung kuno milik seorang saudagar, dan para prajurit maupun para perwira mereka melepas lelah sehabis bertempur sengit selama berhari-hari.

Seorang pemuda yang tampaknya putra tuan rumah datang dan berbicara dengan Toshimitsu.

"Bagaimana kalau Tuan mandi dulu? Semua samurai, bahkan para prajurit infanteri pun, sudah selesai makan malam."

"Tidak, aku akan menunggu sampai Yang Mulia kembali."

"Malam ini Yang Mulia pergi agak lama, bukan?"

"Hari ini ada jamuan makan untuk merayakan kemenangan di markas besar. Yang Mulia jarang menyentuh *sake*, tapi mungkin beliau minum sedikit dan agak mabuk karena ikut bersulang."

"Barangkali hamba bisa menyajikan makan malam untuk Tuan?"

"Tidak, tidak. Nanti saja, kalau Yang Mulia sudah kembali. Tapi aku agak kasihan pada tamu yang kutahan di sini. Maukah kau mengantarnya ke pemandian?"

"Maksud Tuan, scniman yang berada di sini sepanjang sore?"

"Benar. Itu orangnya, yang sedang duduk menyendiri sambil memandang bunga peoni di pekarangan. Dia kelihatan agak jemu. Coba kaupanggil dia ke sini.

Pemuda itu menarik diri. lalu memandang berkeliling di belakang bangunan. Di depan serumpun semak peoni yang sedang berbunga, Yusho duduk sambil memegang lutut, menatap dengan pandangan kosong. Beberapa saat kemudian, ketika Toshimitsu melewati gerbang, baik pemuda itu maupun Yusho sudah pergi.

Toshimitsu merasa was-was. Meski menyadari bahwa perayaan kemenangan itu akan berlangsung sampai larut malam, ia bertanya-tanya mengapa Mitsuhide belum juga kembali.

Setelah melewati gerbang kuno beratap jerami, jalan setapak yang disusurinya menyatu dengan jalan raya di tepi danau. Matahari yang telah terbenam masih memancarkan cahaya yang berkelip redup di langit sebelah barat Danau Suwa. Cukup lama Toshimitsu memandang ke ujung jalan. Dan akhirnya ia melihat junjungannya, diikuti rombongan berkuda, pasukan tombak, dan para pembantunya. Tapi

kecemasan Toshimitsu mengenai junjungannya tidak berkurang ketika mereka mendekat. Ada sesuatu yang ganjil. Penampilan Mitsuhide bukan seperti orang yang baru kembali dari suatu perayaan kemenangan. Seharusnya ia pulang dengan gagah, terayun-ayun di atas kudanya, dalam keadaan mabuk karena *sake* yang disajikan. Tapi Mitsuhide malah berjalan kaki. seakan-akan patah semangat.

Seorang prajurit menuntun kudanya yang melangkah lesu, sementara para pembantu di belakang berjalan dengan sikap sama.

"Hamba menunggu di sini untuk menyambut kedatangan Yang Mulia. Yang Mulia tentu lelah." Ketika Toshimitsu membungkuk di hadapannya. Mitsuhide tampak terkejut.

"Toshimitsu? Ah, betapa lalainya aku. Rupanya kau cemas karena aku pulang begitu lama. Maafkan aku. Aku minum agak banyak hari ini, jadi aku sengaja pulang berjalan kaki menyusuri danau, agar kepalaku tidak terlalu berat. Jangan hiraukan tampangku. Aku merasa sudah lebih baik sekarang."

Toshimitsu segera menyadari bahwa majikannya telah mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Sudah bertahun-tahun ia menjadi pembantu dekat Mitsuhide, jadi hal semacam ini takkan lolos dari perhatiannya. Namun ia tidak menanyakannya lebih lanjut. Pengikut tua itu cepat-cepat mengurus keperluan majikannya, sambil berharap agar itu bisa menghiburnya.

"Bagaimana dengan secawan teh, dan setelah itu mandi air panas?"

Reputasi Toshimitsu dapai membuat musuh gemetar ketakutan di medan laga, tapi ketika ia membantu Mitsuhide melepaskan pakaian, Mitsuhide hanya dapat memandangnya sebagai kerabat tua yang mencemaskan dirinya.

"Mandi? Ya. Mandi tentu amat menyegarkan di saat seperti ini." Dan ia mengikuti Toshimitsu ke pemandian.

Selama beberapa waktu Toshimitsu mendengarkan Mitsuhide bercebar-cebur di dalam bak air panas. "Bagaimana kalau hamba menggosok punggung Yang Mulia?" ia berseru dari luar.

"Suruh pelayan saja masuk ke sini," balas Mitsuhide. "Rasanya tidak pada tempatnya kalau aku memaksa tubuhmu yang tua bekerja seperti itu."

"Tidak apa-apa."

Toshimitsu memasuki pemandian, mengaduk air panas dengan ember kayu kecil, dan berjalan kc belakang majikannya. Tentunya ia belum pernah melakukan hal serupa, tapi saat itu ia hanya ingin membangkitkan semangat majikannya.

"Pantaskah seorang jendral menggosok-gosok punggung orang lain?" tanya Mitsuhide. Sekarang pun ia bersikap merendah. Ia selalu menjaga jarak, bahkan terhadap para pengikutnya sendiri, dan sesungguhnya patut dipertanyakan apakah sifat ini baik atau buruk. Toshimitsu menganggapnya sebagai sifat yang tidak

menguntungkan.

"Kalau prajurit tua ini bertempur membela panji Yang Mulia, dia adalah Saito Toshimitsu dari marga Akechi. Tapi Toshimitsu sendiri tidak berdarah Akechi. Karena itu, menggosok-gosok punggung Yang Mulia, biarpun hanya satu kali ini, merupakan kenangan bagi hamba."

Toshimitsu menggulung lengan baju dan mulai membersihkan punggung majikannya. Ketika punggungnya digosok-gosok, Mitsuhide menundukkan kepala. Ia merenungkan keprihatinan yang diperlihatkan Toshimitsu, serta hubungan antara dirinya dan Nobunaga.

Ah, aku memang salah, pikirnya. Di lubuk hati yang paling dalam. Mitsuhide menyalahkan dirinya. Apa yang mengganggu pikiran Mitsuhide dan membuatnya begitu risau? Nobunaga merupakan majikan yang baik, tapi apakah pengabdian Mitsuhide sebanding dengan pengabdian pengikut tua yang kini menggosok-gosok punggungnya? Betapa memalukan. Rasanya seakan-akan Toshimiuu membilas sanubarinya dengan air panas yang kini disiram ke punggungnya.

Ketika keluar dari pemandian, baik penampilan maupun nada suara Mituhide telah berubah. Pikirannya sudah kembali jernih, dan Toshimitsu pun menyadarinya.

"Memang lebih enak setelah mandi, persis seperti yang kausarankan. Barangkali aku terlalu lelah tadi,

dan masih terpengaruh *sake* yang kuminum."

"Yang Mulia merasa lebih baik sekarang?"

"Aku tidak apa-apa, Toshimiuu. Jangan khawatir."

"Hamba cemas karena Yang Mulia kelihatan risau tadi. Baiklah, ada yang perlu hamba sampaikan. Sementara Yang Mulia pergi, kami kedatangan tamu. Dia sedang menunggu yang Mulia."

"Tamu? Di barak ini?"

"Yusho kebetulan berada di Kai, dan dia bilang bahwa sebelum pergi ke tempat-tempat lain, dia ingin bertemu dan menanyakan keadaan Yang Mulia."

"Di mana dia sekarang ?"

"Hamba mempersilakannya menunggu di kamar hamba."

"O ya? Kalau begitu, mari kita ke sana."

"Dia tentu akan merasa sungkan kalau sang tuan rumah menghampiri tamunya. Hamba akan memintanya datang ke sini."

"Jangan, jangan. Tamu kita ini seorang seniman. Kita tak perlu bersikap terlalu kaku."

Jamuan makan malam yang mewah untuk Mitsuhide telah disiapkan di bangsal di bangunan utama, tapi ia memilih duduk di kamar Toshimitsu dan makan seadanya bersama tamunya.

Setelah berbincang-bincang selama beberapa waktu dengan Yusho, wajahnya semakin cerah. Ia bertanya mengenai gaya lukisan dinasti Sung Utara dan Selatan di Negeri Cina, membahas selera Shogun

Ashikaga Yoshimasa dan kelebihan aliran lukisan Tosa, serta membicarakan segala sesuatu mulai dan gaya Kano sampai pengaruh seni lukis Belanda. Selama perbincangan itu, tampak jelas bahwa pendidikan yang dienyam Mitsuhide tidak dangkal.

"Kalau sudah tua nanti, rasanya aku akan menekuni kegiatan yang lebih tenang, dan mungkin bahkan mencoba melukis. Barangkali, sebelumnya, Tuan bisa membuatkan buku contoh bergambar untukku."

"Tentu, Yang Mulia."

Yusho telah berusaha menyamai gaya seniman Cina kuno, Liang K'ai. Belakangan ia telah mengembangkan aliran sendiri, terlepas dari tradisi Kano maupun Tosa, dan akhirnya ia berhasil merebut tempat terhormat di dunia seni. Ketika Nobunaga memintanya menghiasi dinding-dinding geser di Azuchi, ia berpura-pura sakit dan menolak. Bagaimanapun, Yusho pernah menjadi pengikut marga Saito yang dihancurkan oleh Nobunaga. Dapat dimengerti kalau Yusho tidak rela menghiasi tempat tinggal Nobunaga dengan goresan kuasnya.

Ungkapan "lembut di luar, keras di dalam" patut digunakan untuk menjelaskan watak Yusho. Yusho tak dapat mempercayai logika yang mendasari kehidupan Mitsuhide. Seandainya Mitsuhide tersandung, walau hanya satu kali, ia akan menjebol bendungan yang menahan perasaannya dan akan tergelincir ke arah yang fatal.

Mitsuhide tidur nyenyak malam itu. Mungkin karena ia baru mandi, atau karena tamu yang tak terduga dan menyenangkan.

Para prajurit bangun sebelum matahari terbit, memberi makan kuda-kuda, mengenakan baju tempur, menyiapkan perbekalan, dan kini menunggu junjungan mereka. Pagi itu mereka harus berkumpul di Kuil Hoyo, bertolak dari Suwa, dan menuju Kofu. Kemudian mereka akan menyusuri jalan pesisir dan kembali ke Azuchi dengan gilang-gemilang.

"Sebaiknya Yang Mulia segera bersiap-siap," Toshimitsu berkata pada Mitsuhide.

"Toshimitsu, semalam aku tidur nyenyak!"

"Hamba gembira mendengarnya."

"Kalau Yusho berangkat nanti, sampaikan salam hangat dariku dan bekali dia dengan sejumlah uang untuk perjalanan."

"Tapi, Yang Mulia, ketika hamba bangun tadi pagi dan mencari-carinya, hamba menemukan bahwa dia sudah pergi. Rupanya dia terbangun bersama para prajurit sebelum matahari terbit."

Kehidupannya mengirikan hati, pikir Mitsuhide sambil menatap langit.

Saito Toshimitsu membuka segulung kertas. "Dia meninggalkan ini. Hamba pikir dia lupa membawanya, tapi waktu hamba mengamatinya dari dekat, ternyata tintanya belum mengering. Kemudian hamba teringat bahwa Yang Mulia memintanya membuatkan buku contoh bergambar. Hamba rasa dia

mengerjakannya sepanjang malam."

"Apa? Dia tidak tidur?"

Mitsuhide memandang sekilas gulungan itu. Kertasnya tampak lebih putih dalam cahaya pagi, dan di atasnya terlihat dahan peoni yang baru saja dilukis. Goresan kuas di pojok lukisan itu berbunyi. *Kesentosaan, inilah kemuliaan.*

Kesentosaan, inilah kemuliaan, Mitsuhide berkata dalam hati ketika ia kembali membuka gulungan itu. Kini ia mellihat lukisan lobak besar, dan di sampingnya tertulis. *Menerima tamu merupakan cita rasa.*

Lobak itu dilukis dengan tinta India, dan garis-garisnya mengalir lembut. Jika dipandang dengan saksama, bau tanahnya seakan-akan tercium. Lobak ini bertungsi sebagai akar bagi daun tunggal, dan daun itu seolah-olah penuh semangat hidup. Penampilannya yang liar seakan-akan menertawakan Mitsuhide yang selalu penuh perhitungan.

Mitsuhide terus mcmbuka gulungan kertas, tapi ternyata tidak ada apa-apa lagi. Sebagian besar hanya berupa kertas kosong.

"Rupanya dia menghabiskan sepanjang malam untuk membuat dua lukisan ini."

Toshimitsu juga terkesan, dan membungkuk untuk menikmati lukisan itu bersama Mitsuhide.

Mitsuhide tampaknya enggan melihatnya lebih lama, dan minta agar Toshimitsu menggulungnya.

Pada saat itulah suara sangkakala terdengar di kejauhan, isyarat dari markas besar di Kuil Hoyo agar

seluruh pasukan bersiap-siap. Di kancah perang berdarah, sangkakala merupakan sesuatu yang amat menakutkan dan mengumandangkan getaran menyedihkan. Namun pagi itu suaranya terdengar lembut, bahkan hampir menenangkan.

Tak lama kemudian Mitsuhide pun sudah duduk di atas kudanya. Wajahnya pada pagi itu menyerupai Pegunungan Kai, tanpa awan dan sedikit pun tanpa bayang-bayang kelabu. *(created by syauqy_arr)*

# BUKU TUJUH

TAHUN TENSHO KESEPULUH
1582
MUSIM SEMI

# TOKOH dan TEMPAT

SHIMIZU MUNEHARU, komandan Benteng Takamatsu
AKECHI MITSUHARU, sepupu Mitsuhide
AKECHI MITSUTADA, sepupu Mitsuhide
FUJITA DENGO, pengikut senior marga Akechi
AMANO GENEMON, pengikut senior marga Akechi
YOMODA MASATAKA, pengikut senior marga Akechi
MANASE, dokter dari Kyoto
SHOHA dan SHOSITSU, penyair
ODA NOBUTADA, putra sulung Nobunaga
SOTAN dan SOSHITSU, saudagar-saudagar dari Kyushu
MURAI NAGATO, gubernur Kyoto

TAKAMATSU, benteng Shimizu Muneharu
SAKAMOTO, benteng Akechi Mitsuharu
TAMBA, provinsi marga Akechi
KAMEYAMA, benteng Akechi Mitsuhide
KUIL HONNO, tempat tinggal sementara Nobunaga di Kyoto
KUIL MYOKAKU, tempat tinggal sementara Nobutada di Kyoto

# Benteng di Tengah Danau

DUA penunggang kuda berpacu melewati gapura Okayama, menerbangkan awan debu ketika menuju benteng. Sepintas lalu saja mereka menarik perhatian orang-orang. Setelah sampai di gerbang benteng, keduanya memberitahu para penjaga bahwa mereka membawa pesan penting dari Yang Mulia Nobunaga di Kai.

Hideyoshi sedang berada di benteng dalam ketika seorang pengikut masuk untuk memberitahukan kedatangan para kurir,

"Suruh mereka tunggu di Ruang Bangau," ia memerintahkan.

Ruangan ini khusus disediakan untuk pembicaraan yang sifatnya amat rahasia. Segera setelah kedua kurir masuk, Hideyoshi menyusul dan duduk. Salah satu kurir mengeluarkan surat dari lipatan kimono, dan dengan hormat meletakkannya di hadapan Hideyoshi. Surat itu terbungkus dua atau tiga lembar kertas minyak. Hideyoshi melepaskan pembungkus luar dan membuka sampulnya.

"Ah, sudah lama aku tidak melihat tulisan tangan Yang Mulia," ia berkata. Sebelum membuka surat itu. ia menempelkannya ke kening. Bagaimanapun, junjungannya sendiri yang menulisnya.

Setelah selesai membaca. Hideyoshi menyelipkan

surat itu ke dalam kimononya dan bertanya, "Berhasilkah pasukan kita di Kai merebut kemenangan gemilang?"

"Pasukan Yang Mulia bagaikan kekuatan yang tak terbendung. Pada waktu kami bertolak dari Kai, pasukan Yang Mulia Nobutada sudah sampai di Suwa."

"Itulah ciri Yang Mulia Nobunaga. Rupanya beliau sendiri ikut terjun ke kancah pertempuran. Beliau tenru bersemangat tinggi."

"Hamba mendengar salah seorang yang ikut dalam operasi itu berkata bahwa mereka melintasi pegunungan seakan-akan sedang menempuh tamasya musim semi. Kelihatannya Yang Mulia Nobunaga akan kembali lewat jalan pesisir, sekaligus berpesiar ke Gunung Fuji."

Para kurir menarik diri. Hideyoshi tidak beranjak dari tempatnya, mengamati lukisan bangau-bangau putih yang menghiasi pintu geser. Titik kuning telah ditambahkan pada mata burung-burung, dan sepertinya mereka membalas tatapan Hideyoshi .

Tak ada pilihan selain Kanbei, ia berkata dalam hati. Hanya dia yang bisa kukirim. Ia memanggil seorang pelayan dan berkata, "Kuroda Kanbei mestinya sedang berada di benteng luar. Suruh dia dan Hachisuka Hikoemon datang ke sini."

Hideyoshi mengeluarkan surat tadi dan membacanya sekali lagi. Sebenarnya para kurir bukan membawa surat, melainkan janji yang diminta

Hideyoshi dari Nobunaga. Dengan mudah Hideyoshi dapat mengumpulkan pasukan berkekuatan enam puluh ribu orang di Okayama. Namun ia tidak melintasi perbatasan provinsi musuh, Bitchu, yang harus ditaklukkannya dulu jika ia hendak mengalahkan marga Mori. Masih ada satu rintangan yang menghalangi jalan Hideyoshi ke Bitchu, dan rintangan itu ingin ia singkirkan—sedapat mungkin tanpa pertumpahan darah. Rintangan itu berupa benteng utama dari ketujuh benteng yang membentuk garis pertahanan musuh di sepanjang perbatasan Bitchu: Benteng Takamatsu.

Kanbei dan Hikoemon memasuki ruangan kecil itu, dan Hideyoshi langsung merasa lebih tenang.

"Janji Yang Mulia baru saja tiba," Hideyoshi mulai berkata. "Kelihatannya aku terpaksa menyusahkan kalian saja. Kuminta kalian pergi ke Benteng Takamatsu."

"Jika diperkenankan, hamba ingin membaca janji itu," ujar Kanbei.

Kanbei membacanya dengan penuh hormat. seolah-olah berhadapan langsung dengan Nobunaga.

Janji itu ditujukan pada komandan Benteng Takamatsu, Shimizu Muneharu. Nobunaga berjanji, jika Muneharu menyerah, ia akan mendapat imbalan berupa wilayah yang terdiri atas Provinsi Bitchu dan Bingo. Nobunaga juga mengemukakan bahwa ia telah berjanji demi para dewa, dan bahwa tak ada yang dapat memaksanya menarik kembali janji itu.

"Kuminta kau dan Hikoemon secepat mungkin berangkat ke Benteng Takamatsu." Hideyoshi berkata. "Aku yakin takkan ada masalah saat kalian menemui Jendral Muneharu dan berbicara dengannya, tapi kalau ada, kurasa dia takkan berkeras setelah mcelihat cap ini."

Hideyoshi tampak optimis, tapi Kanbei dan Hikoemon tak sanggup memperlihatkan keyakinan yang sama. Mungkinkah Hideyoshi benar-benar percaya bahwa Shimizu Muneharu akan mengkhianati marga Mori hanya karena diiming-imingi janji ini, ataukah Hideyoshi menyimpan rencana lain dalam benaknya?

***

Perjalanan dari Okayama ke Benteng Takamatsu memakan waktu kurang dari satu hari, dan para kurir sampai lebih cepat lagi karena menunggang kuda. Ketika melewati garis depan mereka sendiri, mereka melihat ke arah Pegunungan Kibi, memandang matahari merah yang sedang terbenam.

Mulai dari titik ini, siapa pun yang mereka jumpai merupakan musuh. Ini bukan musim semi seperti yang dulu mereka tinggalkan di Okayama. Ladang-ladang dan desa-desa tampak gersang.

Seorang penunggang kuda berpacu dari garis depan ke pagar pertahanan yang mengelilingi Benteng Takamatsu dan menunggu perintah. Akhir-

nya Kanbei dan Hikoemon digiring melewati pagar pertahanan dan dibawa ke gerbang benteng. Takamatsu merupakan contoh tipikal benteng yang dibangun di sebuah dataran. Di kiri-kanan jalan yang menuju gerbang utama terdapat sawah dan ladang. Tanggul-tanggul dan tembok-tembok luar berdiri di tengah-tengah sawah. Dengan setiap langkah menaiki tangga batu, tembok pertahanan dan dinding-dinding benteng utama yang tajam dan runcing semakin dekat menjulang di atas kepala.

Setelah memasuki benteng dalam, para utusan sadar bahwa inilah benteng terkuat dari ketujuh benteng di sepanjang perbatasan. Mereka melihat lapangan luas, dan walaupun lebih dan dua ribu prajurit ditempatkan di sini, suasananya sunyi. Akibat keputusan Muneharu untuk berperang, benteng itu juga menampung tiga ribu pengungsi. Muneharu telah bertekad untuk menghadapi serbuan pasukan dari Timur di benteng yang satu ini.

Kanbei dan Hikoemon diantar ke sebuah ruangan kosong. Tanpa tongkat penyangga, Kanbei masuk terpincang-pincang.

"Yang Mulia Muneharu akan segera menemui Tuan-Tuan," ujar pelayan yang mengantar mereka. Usianya kurang dari dua puluh tahun, dan pada waktu ia meninggalkan ruangan, sikapnya tak berbeda dari sikapnya di masa damai.

Kemudian Jendral Muneharu masuk, duduk tanpa banyak lagak, dan berkata. "Aku Shimizu Muneharu.

Aku diberitahu bahwa Tuan-Tuan merupakan utusan Yang Mulia Nobunaga. Selamat datang." Usianya sekitar lima puluh tahun, rendah hati, dan berpakaian sederhana. Ia tidak diapit pengikut di kiri-kanan, hanya ada pelayan berumur sebelas atau dua belas tahun yang berlutut di belakangnya. Orang itu demikian bersahaja, sehingga ia mungkin dianggap sebagai kepala kampung, seandainya tidak membawa pedang dan disertai pelayan.

Kanbei bersikap teramat sopan terhadap jendral yang sederhana ini. "Sungguh suatu kehormatan bagiku, bisa berkenalan dengan Tuan. Namaku Kuroda Kanbei."

Setelah Kanbei dan Hikoemon memperkenalkan diri, Muneharu membungkuk ramah. Kedua utusan merasa gembira, menganggap bahwa mereka takkan mengalami kesulitan membujuk Muneharu agar beralih ke pihak mereka.

"Hikoemon," ujar Kanbei. "tolong sampaikan pokok isi pesan Yang Mulia kepada Jendral Muneharu." Pada umumnya, pembicaraan seperti ini dibuka oleh utusan berkcdudukan lebih senior, namun Kanbei beranggapan bahwa penjelasan oleh Hikoemon, yang lebih tua dan lebih matang, akan lebih membawa hasil.

"Perkenankan aku menjelaskan maksud kedatangan kami, Tuan Jendral. Yang Mulia Hideyoshi telah memerintahkan kami untuk berbicara apa adanya, jadi itulah yang akan kulakukan. Yang Mulia

Hideyoshi sedapat mungkin ingin menghindari pertcmpuran yang sia-sia. Kukira Tuan Jendral menyadari bagaimana keadaan di daerah Barat. Dalam hal pasukan, kami dengan mudah dapat mengerahkan seratus lima puluh ribu prajurit, sementara pihak Mori hanya mempunyai empat puluh lima, atau paling banyak lima puluh ribu. Ditambah lagi, para sekutu marga Mori—marga Uesugi dari Echigo, marga Takeda dari Kai, para biksu-prajurit dari Gunung Hiei dan Honganji, serta sang Shogun—semuanya sudah dihancurkan. Apa alasan moral yang kini dapat dikemukakan marga Mori untuk bertcmpur dan menghanguskan daerah Barat?

"Di pihak lain," Hikoemon melanjutkan, "Yang Mulia Nobunaga telah memperoleh dukungan sang Tenno, serta dicintai dan dihormati oleh rakyat. Bangsa ini akhirnya bangkit dari kegelapan perang sipil dan menyongsong fajar baru. Yang Mulia Hideyoshi merasa terusik oleh bayangan bahwa Tuan Jendral dan banyak orang yang mengabdi pada Tuan Jendral akan mencmui ajal. Beliau bertanya-tanya. adakah cara untuk menghindari pengorbanan itu, dan minta agar Tuan jendral memikirkannya sekali lagi."

Sambil mcngeluarkan janji Nobunaga dan sepucuk surat dari Hideyoshi, Kanbei angkat bicara. "Aku tidak akan membicarakan soal untung-rugi. Aku hanya ingin memperlihatkan sesuatu pada Tuan Jendral, yang memperlihatkan maksud Yang Mulia

Hideyoshi dan Yang Mulia Nobunaga. Mereka sama-sama menghargai prajurit tangguh. Yang Mulia Nobunaga telah berjanji untuk memberikan Provinsi Bitchu dan Bingo kepada Tuan Jendral."

Dengan hormat Muneharu membungkuk ke arah dokumen itu, tapi tidak meraihnya. Ia berkata pada Kanbei, "Ucapan Tuan sungguh berlebihan, dan dokumen ini menjanjikan imbalan yang tak patut kuterima. Aku tidak tahu harus berkata apa. Upah yang kuterima dari marga Mori tak lebih dari tujuh ribu gantang, dan sebenarnya aku hanya samurai desa yang sudah mulai tua."

Muneharu tidak menyinggung soal persetujuan. Kemudian suasana menjadi hening. Kedua utusan duduk dengan tegang. Apa pun yang mereka katakan padanya, ia hanya mengulangi dengan ramah dan penuh hormat, "Ini lebih dari adil."

Baik kematangan Hikoemon maupun kecemerlangan Kanbei tampak tak berguna menghadapi orang ini. Namun sebagai utusan mereka bertekad mendobrak tembok dan menempuh upaya terakhir.

"Kami telah mengemukakan semua yang bisa dikatakan," ujar Kanbei. " Tapi jika Tuan Jendral ingin menambahkan syarat atau keinginan tertentu, kami akan mendengarkannya dengan senang hati dan menyampaikannya pada Yang Mulia Nobunaga dan Yang Mulia Hideyoshi. Aku berharap Tuan Jendral tidak segan-segan."

"Tuan minta aku tidak segan-segan?" tanya

Muneharu, seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri. Kemudian ia menatap kedua laki-laki di hadapannya. "Hmm, aku tidak tahu apakah Tuan-Tuan berkenan mendengarkannya. Harapanku hanya satu, yaitu semoga aku tidak menyimpang dari jalan yang benar di akhir hayatku ini. Dalam hal kesetiaan terhadap sang Tenno, marga Mori tidak lebih baik maupun lebih buruk daripada junjungan Tuan-Tuan. Betapapun tak berartinya, aku tetap pengikut marga Mori, dan walaupun aku hanya berpangku tangan, seama bertahun-tahun aku menerima upah dari mereka. Seluruh keluargaku telah menikmati kemurahan hati mereka, dan sekarang, di masa penuh pcrgolakan ini, aku diperintahkan menjaga perbatasan. Kalaupun aku bermaksud mengambil keuntungan, menerima tawaran Yang Mulia Hideyoshi dan menjadi penguasa dua provinsi, aku takkan sebahagia sekarang. Seandainya aku mengabaikan marga junjunganku, di mana aku harus menaruh mukaku? Paling tidak, aku akan dianggap munafik oleh kerabat dan para pengikutku, dan aku akan melanggar setiap aturan yang kuajarkan pada mereka." Ia tertawa. "Aku menghargai kebaikan hati yang Tuan-Tuan peliihatkan padaku, tapi tolong sampaikan pada Yang Mulia Hideyoshi agar urusan ini dilupakan saja."

Sambil menggelengkan kepala, seakan-akan sangat menyesal, Kanbei berbicara cepat dan tegas, "Aku tak bakal bisa membujuk Tuan Jendral. Hikoemon,

sebaiknya kita kembali saja."

Hikoemon merasa kecewa karena mereka gagal, tapi inilah yang dicemaskannya sejak awal. Keduanya telah meramalkan bahwa Muneharu tak dapat disuap.

"Jalanan tidak aman pada malam hari. Mengapa Tuan-Tuan tidak bermalam di benteng, lalu berangkat pagi-pagi besok?" Muneharu menawarkan. Ia tidak sekadar berbasa-basi, dan kedua utusan pun sadar bahwa ia memang orang yang ramah. Muneharu musuh mereka, tapi kejujurannya tak perlu diragukan.

"Tidak, Yang Mulia Hideyoshi tentu sudah menanti-nanti jawaban Tuan Jendral," balas Hikoemon.

Ia dan Kanbei minta obor, lalu berangkat. Karena khawatir mereka mungkin mencmui kesulitan, Muneharu menyuruh tiga pengikutnya menyertai mereka sampai ke garis depan.

Kanbei dan Hikoemon menempuh perjalanan ke dan dari Benteng Takamatsu tanpa berhenti untuk beristirahat atau tidur. Begitu tiba di Okayama, mereka langsung menghadap Hideyoshi. Laporan mereka singkat dan apa adanya. "Yang Mulia Muneharu menolak menyerah. Dia telah membulatkan tekad, dan setiap usaha untuk melanjutkan negosiasi takkan membawa hasil."

Hideyoshi tidak tampak terkejut. Ia menyuruh kedua orang itu menghadap lagi setelah beristirahat.

Belakangan pada hari itu, Hideyoshi memanggil

para utusan dan beberapa jendralnya untuk mengadakan rapat.

Sambil menunjuk peta daerah itu, Kanbei berkata, "Ketujuh benteng musuh terletak di sini, di sini, dan di sini."

Hideyoshi mengalihkan pandangannya dari peta dan meregangkan tubuh, seakan-akan merasa lelah. Sebelumnya ia telah menerima kabar kemenangan Nobunaga di Kai. Ketika membandingkan keberhasilan junjungannya yang begitu mudah tercapai dengan kesulitan-kcsulitan yang dihadapinya, ia berharap keberuntungannya akan membaik. Ia segera mengirim surat pada Nobunaga, untuk memberi selamat dan menjelaskan upaya-upaya yang ditempuhnya, dan untuk memberitahukan bahwa ia telah membatalkan niatnya untuk membujuk Shimizu Muneharu agar menyerah.

Sekitar pertengahan Bulan Ketiga, kedua puluh ribu prajurit yang telah siaga di Himeji tiba di Okayama, dan marga Ukita mengirim sepuluh ribu orang lagi. Jadi, dengan pasukan berkekuatan tiga puluh ribu orang, Hideyoshi pelan-pelan bergerak memasuki Bitchu. Namun, ketika mereka baru maju kira-kira tiga mil, ia sudah menghentikan pasukan dan menunggu laporan para pengintai; setelah enam mil lagi, ia kembali berhenti dan melakukan pengintaian. Semua prajurit sudah mengetahui kemenangan gemilang di Kai, jadi banyak yang dibuat frustrasi

oleh sikap Hideyoshi yang amat berhati-hati ini. Beberapa orang bahkan sesumbar bahwa Benteng Takamatsu dan benteng-benteng lain yang lebih kecil dapat direbut dengan satu serbuan saja.

Namun, setelah mengetahui kondisi medan serta posisi-posisi musuh, mereka terpaksa mengakui bahwa memang sukar meraih kemenangan cepat.

Hideyoshi mendirikan perkemahan pertama di Bukit Ryuo, sebuah dataran tinggi jauh di sebelah utara Benteng Takamatsu. Dari sana ia bisa melihat langsung ke dalam benteng. Dalam sekejap ia telah mempelajari medan dan hubungan antara ketujuh benteng musuh. Ia juga dapat mengawasi pergerakan pasukan dari markas besar pihak Mori, sehingga setiap pengiriman bala bantuan takkan luput dari perhatiannya.

Hideyoshi mengawali operasi dengan merebut benteng-benteng yang lebih kecil satu per satu, sampai hanya Takamatsu yang tersisa. Prihatin karena perkembangan tidak menguntungkan ini, Muneharu berutang kali mengirim pesan kepada marga Mori, memohon bantuan. Kurir demi kurir diutus, masing-masing dengan membawa permohonan yang semakin mendesak, tapi keadaan tidak memungkinkan pihak Mori melancarkan serangan balasan. Mereka memerlukan waktu beberapa minggu untuk mengerahkan pasukan-pasukan berkekuatan empat puluh ribu orang dan menuju Benteng Takamatsu. Satu-satunya yang dapat mereka lakukan hanyalah membesarkan

hati Muneharu agar terus bertahan, dan meyakinkannya bahwa bala bantuan sedang dalam perjalanan. Kemudian segala komunikasi antara benteng itu dan para sckutunya terputus.

Pada hari kedua puluh tujuh di Bulan Kccmpat. Hideyoshi memulai pengepungan Benteng Takamatsu. Tapi kelima belas ribu prajurit di markasnya di Bukit Ryuo tidak bergerak. Hideyoshi menempatkan lima ribu orang di daerah tinggi di Hirayama, sementara kesepuluh ribu prajurit dari marga Ukita disiagakan di Gunung Hachiman.

Para jendral Hideyoshi mengambil posisi di belakang pasukan Ukita. Susunan pasukannya menyerupai susunan awal pada papan *go*, dan penempatan para pengikutnya di belakang pasukan Ukita, yang belum lama berselang masih bersekutu dengan marga Mori, merupakan tindakan berjaga-jaga.

Sejak hari pertama telah terjadi pertempuran-pertempuran kecil di antara barisan depan kedua pasukan. Kuroda Kanbei, yang baru kembali setelah memeriksa garis depan, menghadap Hideyoshi dan melaporkan bentrokan berdarah di hari pertama.

"Dalam pertempuran tadi pagi," Kanbei mulai berkata. "korban di pihak pasukan Yang Mulia Ukita berjumlah lebih dari lima ratus orang, sementara musuh kehilangan tak lebih dari seratus orang. Delapan puluh prajurit musuh tewas, dan dua puluh ditawan, tapi hanya karena mereka cedera berat."

"Mcmang sudah bisa diduga," ujar Hideyoshi.

"Benteng ini takkan bertekuk lutut tanpa pertumpahan darah. Tapi kelihatannya orang-orang Ukita bertempur dengan gagah."

Kesetiaan pasukan Ukita telah diuji, dan mereka lulus.

***

Pada Bulan Kelima, cuaca berubah cerah dan kering. Pasukan Ukita, yang kehilangan banyak orang di awal peperangan, menggali parit perlindungan di muka tembok benteng. Mereka bekerja selama lima malam, dilindungi oleh kegelapan. Begitu parit tersebut rampung, mereka kembali melancarkan serangan.

Ketika pasukan penjaga benteng melihat para prajurit Ukita sudah maju sampai ke gerbang dan tembok sebelah luar, mereka tak henti-hentinya mencerca. Tak sukar membayangkan kemarahan yang mereka rasakan terhadap orang-orang yang semula bersekutu dengan mereka, tapi kini bertempur sebagai barisan depan Hideyoshi. Begitu mendapat kesempatan, pasukan Muneharu membuka gerbang dan menyerbu keluar.

"Serang belatung-belatung ini!" mereka memekik.

"Bunuh semuanya!"

Samurai melawan samurai, prajurit melawan samurai, mereka bergulat dan saling hantam. Kepala-kepala dipenggal dan diacung-acungkan, dan mereka bertempur dengan kegarangan yang jarang terlihat di

medan perang.

"Mundur! Mundur!" para jendral Ukita tiba-tiba berseru di tengah-tengah awan asap dan debu.

Sambil mendelik ke arah pasukan Ukita yang bergerak mundur, para penjaga benteng terbawa emosi hendak menginjak-injak musuh. Mereka mulai mengejar sambil berseru, "Tumpas mereka!" dan "jangan berhenti sebelum panji-panji mereka ada di tangan kita!"

Komandan barisan depan terlambat melihat parit perlindungan yang membentang di hadapan anak buahnya. Melihat perangkap yang menghadang, ia berusaha menghentikan mereka, tapi mereka terus maju, tanpa menyadari bahaya yang mengancam. Seketika terdengar letusan senapan dan asap mesiu menggumpal-gumpal dari parit. Para penyerang terhuyung-huyung, berjatuhan.

"Mereka pasang perangkap! Jangan masuk perangkap musuh! Tiarap! Tiarap!" si komandan berseru. "Biarkan mereka menembak! Tunggu sampai mereka harus mengisi senapan, lalu sergap mereka!"

Sambil melepaskan teriakan perang yang menegakkan bulu roma, beberapa orang mengorbankan diri; mereka bangkit untuk memancing tembakan musuh dan dihujani peluru. Sambil menaksir selang waktu sebelum berondongan berikut, yang lainnya berlarian ke parit dan melompat ke dalamnya. Dalam sekejap tanah telah merah karena darah.

Malam itu hujan mulai turun. Panji-panji dan

petak-petak bernilai di Bukit Ryuo basah kuyup. Hideyoshi berlindung di sebuah pondok dan mengamati awan-awan musim hujan. Tampangnya tidak gembira.

Ia memandang berkeliling dan berseru pada seorang pengikut, "Toranosuke, suara hujankah itu atau bunyi langkah seseorang? Coba kauperiksa."

Toranosuke keluar, tapi segera masuk lagi dan melaporkan. "Yang Mulia Kanbei baru kembali dari medan laga. Dalam perjalanan ke sini, salah satu pengusung tandunya terpeleset di jalan setapak yang curam, dan Yang Mulia Kanbei terjatuh. Beliau terpaksa digotong. Yang Mulia Kanbei hanya tertawa, seolah-olah merasa geli."

Mengapa Kanbei berada di garis depan saat hujan seperti ini? Seperti biasa, Hideyoshi terkesan oleh semangat Kanbei yang tak kenal lelah.

Toranosuke menyingkir ke ruangan sebelah dan meletakkan kayu bakar ke dalam tungku. Seiring datangnya hujan, nyamuk mulai menetas. Serangga-serangga itu sangat mengganggu, terutama pada malam hari. Api di tungku menambah suasana pengap, tapi paling tidak juga mengusir kawanan nyamuk.

"Banyak sekali asap di sini," ujar Kanbei, terbatuk-batuk. Terpincang-pincang ia melewati para pelayan dan memasuki ruangan Hideyoshi tanpa memberitahukan kedatangannya.

Tak lama kemudian ia dan Hideyoshi sudah asyik

bercakap-cakap. Suara mereka seakan-akan saling bersaing.

"Kurasa ini takkan mudah," kata Hideyoshi .

Hideyoshi dan Kanbei terdiam sejenak mendengarkan hujan membentur atap pondok darurat itu.

"Ini hanya masalah waktu," ujar Kanbei. "Serangan habis-habisan kedua mengandung risiko besar. Namun di pihak lain, jika kita membiarkan pengepungan berlangsung berkepanjangan, itu pun tidak bebas dari bahaya. Keempat puluh ribu prajurit Mori mungkin tiba di sini dan menyerang kita dari belakang, dan kalau begitu, kita akan terjepit di antara mereka dan orang-orang di dalam Benteng Takamatsu."

"Inilah yang mengusik pikiranku di musim hujan ini. Apakah kau tidak punya ide yang baik, Kanbei?"

"Selama dua hari terakhir hamba menyusun garis depan, mengamati posisi benteng musuh dan kondisi medan sekitarnya. Saat ini hamba hanya punya satu rencana yang dapat kita pakai untuk mempertaruhkan semuanya."

"Penaklukan Benteng Takamatsu bukan masalah penaklukan satu benteng musuh semata-mata." Hideyoshi berkata. "Jika benteng itu berhasil kita rebut, tak lama kemudian Benteng Yoshida akan menyusul. Tapi kalau kita sampai tersandung di sini, jerih payah kita selama lima tahun akan sia-sia. Kita perlu rencana, Kanbei. Orang-orang di ruang sebelah sudah kusuruh menyingkir, jadi kau bisa bicara

dengan bebas. Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan."

"Tak sepatutnya hamba berkata begini, tapi rasanya tuanku juga harus menyusun rencana."

"Aku tidak membantahnya."

"Bolehkah hamba menanyakan rencana tuanku lebih dulu?"

"Bagaimana kalau kita tuliskan saja?" Hideyoshi mengusulkan, lalu mengambil kertas, kuas, dan tinta.

Setelah selesai, keduanya bertukar lembaran kertas. Hideyoshi menuliskan satu kata, "air", dan Kanbei menuliskan dua kata, "serangan air".

Sambil tertawa keras-kcras, keduanya meremas-remas kertas di tangan masing-masing dan menyelip-kannya ke dalam lengan kimono.

"Kecerdasan manusia rupanya tidak melewati batas-batas tertentu," Hideyoshi berkomentar.

"Itu benar," ujar Kanbei. "Benteng Takamatsu terletak di sebuah dataran yang dikelilingi gunung-gunung. Selain itu, Sungai Ashimori dan tujuh sungai lain membelah dataran tersebut. Mestinya tidak sukar membelokkan aliran sungai-sungai itu dan mem-banjiri benteng. Ini rencana berani yang mungkin bahkan tak terpikir oleh kebanyakan jendral. Hamba kagum betapa ceparnya tuanku memahami situasi yang kita hadapi. Tapi mengapa tuanku ragu-ragu untuk bertindak?"

"Hmm, sejak zaman dulu sudah banyak contoh mengenai serangan api yang berhasil menaklukkan benteng musuh, tapi hampir tak pernah ada serangan

dengan memanfaatkan air."

"Rasanya hal seperti ini disinggung dalam catatan sejarah militer mengenai Dinasti Han dan mengenai masa Tiga Kerajaan. Dalam salah satu catatan, hamba membaca sesuatu tentang negeri kita sendiri selama masa pemerintahan Kaisar Tenchi. Ketika jepang diserbu pasukan Cina, prajurit-prajurit kita mendirikan tanggul untuk menyimpan air. Dan pada waktu orang-orang Cina menyerang, para prajurit Jepang diperintahkan mcnjebol semua tanggul agar musuh tersapu air bah."

"Memang, tapi rencana itu akhirnya tidak jadi dilaksanakan, karena pasukan Cina lebih dulu bergerak mundur. Jika kita melaksanakan rencana kita ini, aku akan menggunakan strategi yang belum pernah dicoba. Jadi, aku harus menyuruh beberapa orang yang memahami geografi untuk menentukan apa saja yang dibutuhkan, baik dari segi waktu, biaya, dan tenaga."

Yang diinginkan Hideyoshi bukan sekadar perkiraan kasar, melainkan angka-angka yang tepat serta rencana tanpa cela.

"Tentu saja. Salah satu pengikut hamba sangat piawai dalam hal-hal seperti ini, dan jika tuanku meyuruhnya segera menghadap, hamba percaya dia dapat memberikan jawaban yang jelas sekarang juga. Sesungguhnya, strategi yang hamba susun didasarkan atas gagasan orang ini."

"Siapa dia?" tanya Hideyoshi.

"Yoshida Rokuro," balas Kanbei.

"Hmm, suruh dia ke sini." Kemudian Hideyoshi menambahkan. "Aku juga punya orang yang menguasai bidang konstruksi dan memahami kondisi medan. Bagaimana kalau dia kita panggil juga supaya bisa bicara langsung dengan Rokuro?"

"Hamba setuju. Siapakah dia?"

"Dia bukan pengikutku, melainkan samurai dari Bitchu. Namanya Senbara Kyuemon. Dia ada di sini sekarang, dan dia khusus kutugaskan membuat peta daerah ini."

Hideyoshi bertepuk tangan untuk memanggil pelayan, tapi rupanya semua pembantu pribadi dan pelayan menyingkir agak jauh, dan bunyi tepuk tangannya tidak sampai ke tempat mereka. Suara hujan membuatnya semakin tidak terdengar. Hideyoshi berdiri, melangkah ke ruang sebelah dan berseru dengan nada yang lebih pantas digunakan di medan tempur. "Hei! Apa tidak ada siapa-siapa di sini?"

Begitu diputuskan untuk melancarkan serangan air, perkemahan utama di Bukit Ryuo dipandang tidak memadai lagi. Pada hari ketujuh di Bulan Kelima, Hideyoshi pindah ke Bukit Ishii, yang dipilih karena dari sana orang dapat langsung memandang ke dalam Benteng Takamatsu.

Keesokan harinya Hideyoshi berkata. "Mari kita mulai mengukur jarak-jarak."

Hideyoshi, disertai sekitar setengah lusin jendral, berkuda ke sebelah barat Benteng Takamatsu, ke Monzen, di tepi Sungai Ashimori. Selama perjalanan, pandangannya terus melekat pada benteng di sebelah kanannya. Sambil mengusap keringat dari wajah, Hideyoshi memanggil Kyuemon. "Berapa jarak dari punggung Bukit Ishii ke Monzen?" ia bertanya.

"Kurang dari tiga mil," jawab Kyuemon.

"Coba kulihat petamu."

Hideyoshi mengambil peta dari Kyuemon, lalu membandingkan rencana pembangunan tanggul dengan kondisi medan. Di tiga sisi terdapat gunung-gunung, membentuk format menyerupai teluk alami, di sebelah barat membentang dari Kibi sampai ke gunung-gunung di daerah hulu Sungai Ashimori; di utara dari Bukit Ryuo ke pegunungan di sepanjang perbatasan Okayama; di timur sampai ke sisi Bukit Ishii dan Kawazugahana. Benteng Takamatsu terletak tepat di tengah-tengah dataran terbuka ini.

Hideyoshi mengembalikan peta pada Kyuemon. Ia meyakini kelayakan proyek ini. Sekali lagi ia menaiki kudanya. "Mari berangkat," ia berseru kepada para pembantunya, lalu berkata pada Rokuro dan Kyuemon, "aku akan berkuda dari sini ke Bukit Ishii. Tentukan ukuran tanggul dengan mengikuti jejak kudaku."

Hideyoshi mengarahkan kudanya ke timur dan langsung memacunya, menempuh garis lurus dari Monzen ke Harakoza. lalu mengambil jalan melingkar

dari sana ke Bukit Ishii. Kyuemon dan Rokuro berlari mengikutinya, meninggalkan jejak tepung beras. Mereka disusul rombongan pekerja yang menancapkan pasak untuk menandai garis tanggul.

Pada waktu garis itu berubah menjadi tanggul, seluruh daerah itu akan menjadi danau besar berbentuk daun lotus yang setengah terbuka. Ketika orang-orang mengamati medan yang membentuk perbatasan antara Bizen dan Bitchu, mereka menyadari bahwa di masa silam wilayah itu pernah menjadi bagian dari laut. Perang telah dimulai. Bukan perang berdarah, melainkan perang melawan bumi.

Tanggul itu akan membentang sejauh tiga mil; lebarnya sepuluh meter di puncaknya dan dua puluh meter di dasarnya. Yang menjadi masalah adalah tingginya yang harus proporsional dengan tinggi tembok Benteng Takamatsu, yang merupakan sasaran serangan air.

Faktor utama yang menjamin keberhasilan serangan air itu adalah kenyataan bahwa tembok luar benteng tersebut hanya setinggi empat meter. Karena itu, tinggi tanggul sebesar delapan meter merupakan hasil perhitungan atas dasar empat meter. Jika air naik sampai ketinggian itu, bukan tembok luar saja yang akan terbenam, melainkan seluruh benteng akan tertutup air setinggi dua meter.

Namun jarang sekali sebuah proyek berhasil dirampungkan mendahului jadwal yang telah disusun.

Dan masalah yang begitu mengusik Kanbei adalah masalah tenaga kerja, terpaksa mengandalkan para pectani setempat. Tapi penduduk di desa-desa sekitar tinggal sedikit. Muneharu telah menampung lebih dari lima ratus keluarga petani sebelum pengepungan dimulai, dan banyak lagi yang melarikan diri ke gunung.

Para petani yang mengungsi ke benteng telah bertekad hidup atau mati bersama junjungan mereka. Mereka orang baik, bersahaja, dan telah bertahun-tahun mengabdi pada Muneharu. Banyak di antara mereka yang memilih tinggal di desa-desa merupakan orang berwatak buruk, atau orang yang mencari kesempatan dan bersedia bekerja di medan perang.

Hideyoshi juga dapat mengandalkan bantuan Ukita Naoie, dan Kanbei sanggup mengerahkan beberapa ribu orang dari Okayama. Namun yang mengganggu pikirannya bukanlah mengumpulkan orang sebanyak itu; masalahnya adalah bagaimana caranya memanfaatkan mereka seefisien mungkin.

Suatu ketika, pada waktu melakukan inspeksi, ia memanggil Rokuro dan minta laporan mengenai kemajuan yang telah dicapai.

"Hamba sangat menyesal, tapi ada kemungkinan kami tidak dapat menepati jadwal yang ditentukan Yang Mulia," Rokuro membalas dengan sedih.

Bahkan orang secermat Rokuro pun tak mengerti bagaimana membuat para buruh dan bajingan mau bekerja keras. Untuk ini, di sepanjang tanggul telah

dibangun pos-pos jaga, berjarak sembilan puluh meter satu sama lain, dan di masing-masing pos ditempatkan beberapa prajurit yang bertugas memacu para pekerja. Tapi karena prajurit-prajurit ini hanya disuruh mengawasi pembangunan, para pekerja yang berjumlah ribuan, yang mengayunkan pacul dan memanggul tanah seperti semut, tetap bekerja dengan lamban.

Kecuali itu, jadwal yang ditetapkan Hideyoshi sangat ketat. Siang dan malam ia menerima pesan-pesan penting. Keempat puluh ribu prajurit Mori telah dipecah menjadi tiga pasukan, masing-masing di bawah komando Kikkawa, Kobayakawa, dan Terumoto, dan mereka semakin mendekati perbatasan provinsi.

Kanbei memperhatikan para pekerja. Lelah karena bekerja siang-malam, beberapa orang nyaris tak bergerak sama sekali. Mereka hanya punya waktu dua minggu untuk menuntaskan pembangunan.

Dua hari. Tiga hari. Lima hari berlalu.

Dalam hati Kanbei mengeluh. Kemajuannya begitu lambat, sehingga kita takkan sanggup menyelesaikan tanggul ini dalam lima puluh hari, atau bahkan seratus hari, apalagi dua minggu.

Rokuro dan Kyuemon tak sempat memejamkan mata. Mereka terus mengawasi para pekerja. Namun, apa pun yang mereka lakukan, para pekerja tetap tidak puas dan besar mulut. Lebih buruk lagi, beberapa orang sengaja mengacaukan jadwal pem-

bangunan dengan menghasut rekan-rekan mereka yang lumayan rajin agar bekerja dengan lambat.

Kanbei tak sanggup menyaksikannya sambil berpangku tangan. Akhirnya ia sendiri turun ke lapangan. Sambil berdiri di atas gundukan tanah basah, di salah satu bagian tanggul yang sudah rampung, ia memandang ke bawah dengan mata menyala-nyala, mengawasi para pekerja . Setiap kali menemukan seseorang yang bekerja setengah hati, ia bergegas mcnghampiri dengan kecepatan yang tak terbayangkan bagi orang cacat, dan menghajar orang yang bersangkutan dengan tongkat.

"Hei, tidak bisakah kau bekerja lebih giat? Kenapa kau bermalas-malasan?"

Para pekerja gemeiar ketakutan dan bekerja dengan giat, tapi hanya selama Kanbei mengawasi mereka.

"Awas, si Siluman Pincang melihat ke sini lagi!"

Akhirnya Kanbei melaporkan hal tersebut pada Hideyoshi. "Pembangunannya tak mungkin selesai pada waktunya. Hamba mohon tuanku sudi menyusun suatu strategi untuk menghadapi kemungkinan bala bantuan Mori tiba pada waktu tanggul baru setengah rampung. Memaksa para buruh untuk bekerja lebih sukar daripada mengatur pasukan."

Tidak seperti biasanya. Hideyoshi tampak gelisah. Sambil membisu ia berhitung menggunakan jari. Setiap jam ia mendapat laporan mengenai pergerakan pasukan Mori.

"Jangan purus asa, Kanbei. Kita masih punya tujuh hari lagi.

"Kurang dari sepertiga yang sudah rampung. Bagaimana mungkin kita dapat menyelesaikan tanggul dalam waktu yang masih terstsa?"

"Pasti bisa." Untuk pertama kali ucapan Hideyoshi berlawanan dengan ucapan Kanbei, "Kita pasti bisa menyelesaikannya. Tapi tidak kalau ketiga ribu pekerja kita hanya mengerahkan tenaga tiga ribu orang. Kalau setiap orang bekerja seperti tiga atau bahkan lima orang, kita punya tenaga sepuluh ribu orang. Kalau para samurai yang mengawasi mereka bertindak dengan cara yang sama, satu orang dapat mengerahkan semangat sepuluh orang, dan kita dapat mencapai apa saja yang kita inginkan. Kanbei, aku sendiri akan pergi ke lapangan."

Keesokan paginya, seorang petugas berjubah kuning berkeliling di tempat pembangunan, memerintahkan para buruh agar berhenti bekerja dan menyuruh mereka berkumpul di sekeliling bendera yang dipasang di atas tanggul.

Para pekerja yang bertugas malam dan kini hendak pulang, serta orang-orang yang baru datang, semuanya mengikuti mandor masing-masing. Ketika ketiga ribu pekerja itu berkumpul, rasanya sukar untuk membedakan warna tanah dari warna kulit mereka .

Mereka maju dengan gelisah, namun mereka tetap bersikap angkuh, terus berkelakar dan berolok-olok. Tiba-tiba semuanya terdiam ketika Hideyoshi

menuju kursi yang berada di samping bendera. Para pelayan dan pengikutnya berada di kedua sisinya. Si Siluman Pincang, yang setiap hari menjadi sasaran kebencian para buruh, berdiri di samping, bertumpu pada tongkatnya. Ia berbicara pada mereka dari atas tanggul.

"Hari ini Yang Mulia Hideyoshi berkeinginan mendengar keluhan-keluhan kalian. Seperti kalian ketahui, waktu yang disediakan untuk membangun tanggul ini sudah habis setengahnya, tapi pembangunannya terlalu lamban. Yang Mulia Hideyoshi berpendapat bahwa salah satu sebabnya adalah karena kalian tidak bekerja dengan sungguh-sungguh. Beliau menyuruh kalian berkumpul di sini agar kalian dapat menjelaskan secara terus terang apa yang membuat kalian tidak puas, dan apa yang kalian kehendaki."

Kanbei berhenti sejenak dan menatap para pekerja. Di sana-sini ia melihat orang saling berbisik-bisik.

"Para mandor tentu memahami perasaan anak buah mereka. Jangan sia-siakan kesempatan ini untuk mengemukakan keluhan kalian pada Yang Mulia. Kuminta lima atau enam orang naik ke sini sebagai wakil untuk menyampaikan keinginan kalian. Setiap tuntutan yang memang beralasan pasti akan mendapat tanggapan."

Menyusul ucapan Kanbei, seorang laki-laki jangkung, bertelanjang dada, dan dengan ekspresi

membangkang, melangkah maju. Penuh nafsu ia naik ke atas tanggul, seakan-akan hendak dianggap pahlawan oleh rekan-rekannya. Melihat ini, tiga atau empat pekerja menyusulnya.

"Hanya ini wakil kalian?" tanya Kanbei.

Ketika menghampiri tempat duduk Hideyoshi, mereka masing-masing berlutut di tanah.

"Kalian tidak perlu berlutut." ujar Kanbei. "Yang Mulia Hideyoshi telah bermurah hati dengan memberi keecmpatan untuk menjelaskan ketidakpuasan yang kalian rasakan. Kini kalian menghadap beliau sebagai wakil semua pekerja, jadi bicaralah terus terang. Apakah pembangunan tanggul ini bisa selesai pada waktunya, tergantung pada kalian. Kami minta kalian memberitahukan alasan ketidakpuasan yang kalian sembunyikan sampai sekarang. Kita mulai dari orang yang datang pertama. Bicaralah." Suara Kanbei bernada mendamaikan.

Ketika Kanbei untuk kedua kali mendesak agar mereka berterus terang, salah satu dari kelima wakil pekerja angkat bicara.

"Hmm. Baiklah, tapi jangan gusar kalau ucapan hamba tidak berkenan di hati Tuan. Pertama-tama... ehm, begini... tolong dengarkan ini..."

"Bicaralah!"

"Begini, kami diberi satu kilo beras dan seratus *mon* untuk setiap kantong pasir yang kami angkut. dan sesungguhnya kami semua—beberapa ribu orang miskin—bersyukur bahwa kami dipekerjakan. Tapi,

ehm, kami semua—termasuk hamba—merasa waswas bahwa janji Tuan akan ditarik kembali karena bagaimanapun, kami hanya buruh kasar."

"Hah," balas Kanbei. "atas dasar apa kalian mencurigai seseorang dengan reputasi seperti Yang Mulia Hideyoshi? Setiap kali kalian mengangkat kantong plastik, kalian diberi sepotong bambu bercap yang pada malam hari dapat kalian tukarkan dengan upah kalian, bukan?"

"Benar, Yang Mulia, kami memang diberi potongan bambu, tapi kami hanya memperoleh satu *sho* beras dan seratus *mon*, biarpun kami telah mengangkat sepuluh atau dua puluh karung. Sisanya berupa tanda utang dan kupon jatah beras."

"Itu betul."

"Inilah yang meresahkan kami, Yang Mulia. Upah kami sebenarnya memadai jika dibayar tunai, tapi kalau seperti sekarang, buruh harian seperti hamba tak mampu menghidupi anak-istri."

"Bukankah satu *sho* beras dan seratus *mon* jauh lebih tinggi danpada pendapatan kalian biasanya?"

"Hamba mohon Yang Mulia jangan bergurau. Kami bukan kuda atau sapi, dan jika kami membanting tulang seperti ini selama satu tahun, kami takkan pernah bisa bekerja lagi. Tapi baiklah, kami sudah sepakat mengikuti perintah Yang Mulia, dan kami telah bekerja siang-malam. Nah, kami tidak keberatan melakukan pekerjaan yang tak masuk akal, asal keinginan kami pun dipenuhi. Kami ingin bisa

menikmati *sake* seusai bekerja, melunasi utang-utang, dan membelikan baju baru untuk istri. Tapi kalau kami dibayar dengan janji, kami tak dapat terus-menerus bekerja dengan sepenuh hati."

"Hmm, kalian benar-benar sukar dimengerti. Pasukan Yang Mulia Hideyoshi berprinsip untuk selalu berbuat baik, dan sejauh ini belum pernah melakukan tindakan lalim. Apa sesungguhnya yang kalian keluhkan?"

Kelima pekerja tertawa sinis. Salah satu dari mereka berkata. "Yang Mulia. kami tidak mengeluh. Kami hanya menuntut apa yang menjadi hak kami. Kami tak bisa mengisi perut dengan kertas bekas dan kupon beras. Dan yang lebih penting lagi, siapa yang akan menukarkan kertas bekas itu dengan uang setelah Yang Mulia Hideyoshi kalah?"

"Kalau itu masalahnya, kalian tak perlu khawatir."

"Ah, tunggu dulu. Yang Mulia yakin akan meraih kemenangan, dan Yang Mulia serta semua jendral mempertaruhkan nyawa untuk itu, tapi hamba enggan memasang uang untuk taruhan seperti itu. Hei, semuanya! Betul, tidak?"

Ia mengayun-ayunkan tangan di atas tanggul, menanyakan pendapat para pekerja. Seketika terdengar seruan membahana, dan gelombang kepala orang terlihat bergerak naik-turun, sejauh mata memandang.

"Hanya ini keluhan kalian?" tanya Kanbei.

"Ya. Itulah yang ingin kami selesaikan pertama-

tama," jawab pekerja tadi. Ia memandang kerumunan massa, mencari dukungan, tapi tidak memperlihatkan rasa takut sama sekali.

"Enak saja!" Untuk pertama kali Kanbei melepaskan topengnya. Langsung saja ia mencampakkan tongkatnya, menghunus pedang, dan membelah orang itu. Kemudian ia cepat-cepat beralih pada orang lain yang berusaha melarikan diri, dan membunuhnya. Secara bersamaan, Rokuro dan Kyuemon—yang berdiri di belakang Kanbei—menggunakan pedang masing-masing untuk menghabisi ketiga orang lainnya.

Dengan cara ini, Kanbei, Kyuemon, serta Rokuro membagi tugas dan menewaskan kelima orang itu secepat kilat menyambar.

Terkejut oleh tindakan yang tak disangka-sangka ini, para pekerja menjadi diam seperti rumput di tengah kuburan. Tak ada lagi yang menyuarakan ketidakpuasan. Wajah-wajah lancang, menantang, tak terlihat lagi. Yang tersisa hanyalah wajah-wajah pucat, gemetar karena ngeri.

Sambil mengangkangi kelima mayat itu, ketiga samurai melotot ke arah para pekerja.

Akhirnya Kanbei berseru dengan garang. "Kelima orang ini yang mewakili kalian—kami menyuruh mereka naik ke sini, mendengarkan keluhan mereka dan memberikan jawaban yang teramat jelas. Tapi mungkin masih ada lagi yang ingin mengatakan sesuatu." Ia terdiam, menunggu seseorang angkat

bicara. "Tentu ada seseorang di bawah sana yang ingin naik ke atas tanggul. Siapa berikutnya? Kalau ada seseorang yang hendak bicara atas nama kalian semua, sekaranglah waktunya!"

Kanbei berhenti sejenak, memberikan kesempatan berpikir pada orang-orang yang berdiri di bawah. Di antara kepala-kepala yang tak terhitung banyaknya itu terdapat beberapa yang roman mukanya berubah dari ngeri ke menyesal. Kanbei menghapus darah dari pedang dan mengembalikannya ke dalam sarungnya. Dengan sikap lebih lembut, ia lalu menguliahi para pekerja.

"Rupanya tak ada yang mau menyusul kelima orang tadi, jadi kurasa maksud kalian berbeda dengan mereka. Kalau dugaanku benar, sekarang giliranku berbicara. Ada yang keberatan?"

Jawaban para pekerja bernada lega, seakan-akan mereka baru saja diselamatkan dari kematian. Tak ada yang keberatan. Tak ada yang berniat mengeluh. Orang-orang yang tadi tampil ke depanlah yang bertanggung jawab atas segala keterlambatan. Yang lain akan mengikuti perintah dan bekerja. Namun, apakah Hideyoshi akan mengampuni mereka?

Ketiga ribu orang itu berbicara kian kemari, ada yang berbisik, ada pula yang berseru-seru, sehingga sukar untuk memastikan siapa mengatakan apa. Tapi mereka semua merasakan hal yang sama.

"Tenang!" Kanbei melambaikan tangan untuk mengendalikan mereka. "Baiklah. Inilah yang ku-

anggap paling tepat. Aku takkan menyampaikan sesuatu yang rumit, tapi pada dasarnya paling baik kalau kalian bekerja dengan gembira dan cepat bersama istri dan anak-anak kalian di bawah kepemimpinan Yang Mulia. Jika kalian bermalas-malasan atau serakah, kalian hanya akan menunda hari yang kalian nanti-nantikan. Pasukan yang dikirim oleh Yang Mulia Nobunaga takkan dikalahkan oleh orang-orang Mori. Tak pengaruh betapa besarnya provinsi yang dikuasai marga Mori, provinsi itu telah ditakdirkan runtuh. Ini bukan karena marga Mori lemah, melainkan karena perubahan zaman. Mengertikah kalian?"

"Ya," para buruh menjawab serempak.

"Baiklah, kalau begitu. Apakah kalian akan bekerja?"

"Kami akan bekerja. Kami akan bekerja dengan sungguh-sungguh!"

"Bagus!" Kanbei mengangguk tegas dan berpaling pada Hideyoshi. "Tuanku, tuanku sudah mendengar jawaban para pekerja. Sudikah tuanku memperlihatkan kemurahan hati untuk kali ini?" Ia hampir memohon-mohon untuk mereka .

Hideyoshi bangkit. Ia memberikan perintah pada Kanbei dan dua petugas yang berlutut di hadapannya. Hampir seketika beberapa prajurit infanteri mendekat. Mereka memanggul sesuatu yang tampak seperti karung uang—segunung karung jerami berisi uang.

Sambil kembali menghadap ke arah para pekerja yang terperangkap dalam ketakutan dan penyesalan. Kanbei berkata. "Kalian tak patut dipersalahkan. Kalian semua berada dalam situasi yang mengibakan. Kalian disesatkan oleh dua atau tiga oknum berniat busuk. Itulah keputusan Yang Mulia Hideyoshi; dan agar tak ada lagi yang membebani pikiran kalian, beliau telah memerintahkan untuk memberikan bonus, agar kalian bekerja lebih giat. Terimalah, haturkan terima kasih, lalu segera kembali bekerja."

Ketika perintah diberikan kepada para prajurit infanteri, semua karung jerami dibuka dan keping-keping uang berhamburan keluar, hampir menutupi bagian atas tanggul.

"Ambil sebanyak mungkin, lalu berikan kesempatan pada yang lain. Tapi masing-masing hanya satu genggam."

Ucapannya terdengar lantang, namun para pekerja masih ragu-ragu. Mereka saling berbisik-bisik dan saling memandang, tapi gunung uang di hadapan mereka tetap di tempat.

"Siapa cepat, dia dapat! Jangan mengeluh kalau kehabisan. Setiap orang boleh ambil segenggam, jadi beruntunglah orang yang dilahirkan dengan tangan besar. Dan bagi mereka yang memiliki tangan kecil, jangan biarkan satu keping pun menyelinap lewat sela-sela jari. Awas, jangan terlalu bernafsu. Setelah itu, kembalilah bekerja."

Kini para pekerja tak lagi diliputi kebimbangan.

Ketika melihat senyum pada wajah Kanbei dan mendengar komentar-komentarnya yang lucu, mereka menyadari bahwa ia bersungguh-sungguh. Orang-orang yang berada di baris terdepan segera menyerbu gunung uang itu. Mereka gemetar sedikit, seolah-olah gentar menghadapi uang sebanyak itu, tapi begitu orang pertama meraup segenggam dan mundur, semuanya bersorak-sorai gembira. Sepintas lalu teriakan mereka menyerupai teriakan kemenangan.

Hampir seketika suasana menjadi kacau-balau, sehingga keping-keping uang, orang-orang, dan gumpalan-gumpalan tanah nyaris tak dapat dibedakan. Namun tak seorang pun mencoba berbuat curang—semuanya telah menanggalkan segala kelicikan dan ketidakpuasan. Dengan segenggam keping uang di tangan, mereka tampak berubah, dan setiap orang bergegas ke tempat kerja masing-masing.

Gema pacul dan sekop yang digunakan dengan sungguh-sungguh terdengar di mana-mana. Sambil berseru-seru, para pekerja menimbun tanah, memasukkan tiang-tiang kayu ke dalam keranjang-keranjang jerami, dan memanggul kantong-kantong pasir. Keringat yang bercucuran membuat mereka semakin gembira dan segar, dan mereka mulai berseru-seru, saling menyemangati.

"Siapa bilang kita tak sanggup menyelcsaikan tanggul ini dalam lima hari? Hei semuanya... kalian masih ingat banjir besar dulu?"

"Benar. Pekerjaan ini tak ada artinya dibandingkan

usaha untuk menghalau air bah."

"Ayo kita kerjakan! Kerahkan segenap kekuatan kalian."

"Aku takkan mau menyerah!"

Dalam setengah hari saja, lebih banyak pekerjaan berhasil diselesaikan daripada dalam lima hari sebelumnya.

Cemeti para pengawas dan tongkat Kanbei tak diperlukan lagi. Pada malam hari para pekerja menyalakan api unggun, pada siang hari awan debu menyelubungi langit, dan akhirnya pembangunan hampir rampung.

Seiring kemajuan pembangunan tanggul, pekerjaan mengalihkan ketujuh sungai di sekitar Benteng Takamatsu pun berlanjut. Hampir dua puluh ribu orang dikerahkan untuk mengenakan proyek tersebut. Membendung dan mengalirkan air Sungai Ashimori dan Naruya dianggap sebagai tugas terberat.

Para petugas yang bertanggung jawab membendung Sungai Ashimori sering mengeluh pada Hideyoshi. "Setiap hari permukaan air terus naik akibat hujan deras di pegunungan. Sepertinya tak ada cara untuk membendung sungai itu,"

Pada hari sebelumnya. Kanbei sempat meninjau proyek itu bersama Rokuro, dan ia memahami situasi sulit yang dihadapi regu-regu pekerja.

"Arusnya begitu deras, sehingga batu yang harus didorong dua puluh atau tiga puluh orang pun

langsung hanyut terbawa."

Ketika Kanbei pun hanya dapat membawa berita buruk, Hideyoshi akhirnya pergi ke sungai untuk mengamati keadaan sesungguhnya. Namun, pada waktu ia berdiri di sana dan melihat arus yang demikian kuat, ia sendiri juga habis akal.

Rokuro menghampirinya dan mengemukakan usul, "Kalau pohon-pohon di bagian hulu sungai kita tcbang, lalu kita dorong ke dalam sungai berikut semua dahan dan daun, arusnya mungkin dapat diperlambat sedikit."

Rencana itu dilaksanakan, dan selama setengah hari. Icbih dari seribu pekerja sibuk mencbang dan mendorong pohon-pohon kc dalam sungai. Namun usaha ini pun gagal mcmperlambat arus sungai.

Kcmudian Rokuro menyampaikan usul berikutnya, yaitu menenggelamkan tiga puluh perahu besar berisi bongkahan-bongkahan batu di lokasi bendungan.

Tapi menarik perahu-perahu besar menentang arus terbukti mustahil, jadi papan-papan kayu dijajarkan di darat dan disiram minyak. Lalu dengan susah payah ketiga puluh perahu itu dihela ke arah hulu, dan setelah diisi batu, ditenggelamkan di mulut sungai.

Sementara itu, tanggul raksasa yang membentang sejauh tiga mil telah berhasil diselcsaikan, dan arus Sungai Ashimori berubah menjadi buih dan percikan air ketika dibelokkan kc dataran yang mengelilingi

Benteng Takamatsu.

Kira-kira pada waktu yang sama, air dari keenam sungai lainnya disalurkan ke daerah itu. Hanya proyek pengalihan Sungai Naruya yang ternyata terlalu berat untuk diselesaikan tepat pada waktunya.

Empat belas hari telah berlalu sejak hari ketujuh di Bulan Kelima. Seluruh pembangunan berhasil dirampungkan dalam dua minggu.

Pada hari kedua puluh satu Bulan Kelima. pasukan Mori berkekuatan empat puluh ribu orang, di bawah komando Kikkawa dan Kobayakawa, tiba di perbatasan—satu hari setelah daerah sekitar Benteng Takamatsu diubah menjadi danau berlumpur.

Pada pagi hari kedua puluh satu, Hideyoshi beserta para jendralnya berdiri di markas besar di Bukit Ishii dan mengamati hasil karyanya. Apalah dianggap sebagai pemandangan gemilang atau tontonan celaka, luapan air—dibantu oleh hujan yang turun pada malam hari—menyebabkan Benteng Takamatsu berdiri terpencil di tengah-tengah sebuah danau. Tembok-tembok batu sebelah luar, seluruh hutan, jembatan jungkat, atap-atap rumah, seluruh desa, ladang-ladang, sawah-sawah, dan jalan-jalan semuanya terbenam. dan permukaan air masih terus naik.

"Di mana Sungai Ashimori?"

Menanggapi pertanyaan Hideyoshi, Kanbei menunjuk ke arah serumpun pohon cemara yang terlihat samar-samar di sebelah barat.

"Seperti tuanku lihat sendiri, di sana tanggulnya

terputus sepanjang empat ratus lima puluh meter, dan di tempat itulah kami mengalirkan air Sungai Ashimori yang telah dibendung."

Pandangan Hideyoshi menyusuri pegunungan di kejauhan, yang membentang dari barat ke selatan. Di bawah langit tepat di selatan, ia melihat Gunung Hizashi yang terletak di perbatasan. Seiring fajar, panji-panji barisan depan pasukan Mori muncul di gunung itu.

"Mereka memang musuh, tapi mau tak mau kita bersimpati dengan perasaan Kikkawa dan Kobaya-kawa tadi pagi, ketika mereka tiba dan melihat danau. Mereka tentu mengentak-entakkan kaki sambil mendongkol," ujar Kanbei.

Pada saat itu, putra petugas yang bertanggung jawab atas pekerjaan di Sungai Naruya bersujud di hadapan Hideyoshi. Ia menangis.

"Ada apa?" tanya Hideyoshi.

"Tadi pagi," pemuda itu menjawab, "ayah hamba mengaku telah bersikap lalai. Dia menuliskan surar permintaan maaf ini dan melakukan *seppuku*."

Petugas tersebut ditugaskan memotong gunung sejauh lima ratus meter. Pagi itu masih tersisa sembilan puluh meter. Jadi ia tak sanggup menaati batas waktu yang telah diberikan. Karena merasa bertanggung jawab atas kcgagalan ini, ia lalu mengor-bankan nyawanya sendiri.

Hideyoshi menatap putra orang itu, yang masih berlumuran lumpur pada tangan, kaki, dan rambut-

nya. Dengan lembut ia memberi isyarat untuk mendekat.

"Jangan ikuti jejak ayahmu dengan melakukan *seppuku*. Berdoalah bagi arwah ayahmu melalui sepak terjangmu di medan laga." Ia menepuk-nepuk punggung pemuda itu.

Si pemuda tidak menutup-nutupi tangisnya. Hujan pun mulai turun dari awan-awan tebal yang semakin rendah.

Hari kedua puluh dua di Bulan Kelima telah berganti malam, malam setelah pasukan Mori mencapai perbatasan.

Terselubung kegelapan, dua orang berenang bagaikan ikan, melintasi danau berlumpur dan merayap ke atas tanggul. Tak sengaja mereka menyenggol seutas tali yang terentang di sepanjang tepi danau dan telah digantungi sejumlah genta dan lonceng. Tali itu diikat pada batang-batang bambu dan semak-semak. dan sengaja dibuat menyerupai batang mawar liar yang menjalar ke mana-mana.

Api unggun berkobar-kobar di setiap pos jaga di sepanjang tanggul. Para penjaga segera berdatangan dan meringkus satu orang, sementara yang satu lagi berhasil melarikan diri.

"Tak ada bedanya apakah dia prajurit dari benteng atau sedang melaksanakan tugas marga Mori. Sebaiknya Yang Mulia Hideyoshi menginterogasi dengan cermat."

Komandan para pengawal mengirim tawanan itu ke Bukit Ishii.

"Siapa orang ini?" tanya Hideyoshi ketika ia keluar ke serambi.

Beberapa pengikut memegang lentera di kiri-kanannya, dan ia menatap prajurit musuh yang berlutut di bawah lis atap yang basah karena hujan. Orang itu berlutut dengan gagah, kedua tangannya diikat tali.

"Orang ini bukan prajurit dari benteng. Dia pasti kurir marga Mori. Apakah dia tidak membawa sesuatu?" Hideyoshi bertanya pada pengikut yang menggiring si tawanan ke pondoknya.

Dalam pemeriksaan awal, pengikut itu menemukan botol *sake* berisi sepucuk surat terselip di dalam pakaian si tawanan, dan kini ia meletakkan botol itu di hadapan Hideyoshi .

"Hmm... kelihatannya seperti surat balasan dari Muneharu, dialamatkan pada Kikkawa dan Kobayakawa. Coba dekatkan lentera ke sini."

Bala bantuan yang dikirim marga Mori ternyata menjadi kecil hati ketika melihat danau yang membentang sejauh mata memandang. Selama perjalanan mereka terus bergegas, tapi kini mereka habis akal, tak tahu bagaimana membantu benteng yang telah dikelilingi air. Mereka menyarankan agar Muneharu menyerah pada Hideyoshi, dan dengan demikian menyelamatkan nyawa ribuan orang di dalam benteng.

Surat yang kini berada di tangan Hideyoshi merupakan balasan Muneharu terhadap saran itu.

*Marga Mori tidak melupakan kami di sini, dan ucapan Tuan-Tuan penuh kebajikan. Namun Benteng Takamatsu kini menjadi poros provinsi-provinsi Barat, dan kekalahan benteng ini akan merupakan isyarat kematian marga Mori. Kami semua telah menikmati kemurahan hati marga Mori sejak zaman Yang Mulia Motonari, dan di sini tak ada satu orang pun yang sudi memperpanjang umurnya, biarpun hanya satu hari, dengan menjual lagu kemenangan kepada musuh. Kami telah siap menghadapi pengepungan. dan telah bertekad gugur bersama benteng ini.*

Dalam suratnya. Muneharu malah membesarkan hati pasukan bala bantuan. Kurir Mori yang ditawan menjawab setiap pertanyaan Hideyoshi dengan sikap terus terang yang di luar dugaan. Karena surat Muneharu sudah dibaca oleh musuh, ia rupanya sadar bahwa tak ada gunanya menyembunyikan apa pun. Tapi Hideyoshi tidak mengadakan pemeriksaan lengkap. Ia enggan mempermalukan seorang samurai. Sesuatu yang sia-sia tetap dinilai sia-sia, dan Hideyoshi membelokkan pikirannya ke arah lain.

"Kurasa sudah cukup. Lepaskan ikatan orang itu dan bebaskan dia."

"Dia dibebaskan?"

"Dia berenang melintasi danau berlumpur, dan sepertinya dia kedinginan. Beri dia makan dan

siapkan surat jalan untuknya, supaya dia tidak ditangkap lagi nanti."

"Baik.,Yang Mulia."

Si pengikut membuka ikatan tawanan itu. Sebenarnya orang itu sudah bersiap-siap menghadapi ajal, sehingga kini ia tampak bingung. Sambil membisu dan membungkuk ke arah Hideyoshi, ia mulai berdiri.

"Yang Mulia Kikkawa tentu dalam keadaan sehat-sehat saja," ujar Hideyoshi. "Tolong sampaikan salamku padanya."

Kurir Mori itu berlutut dengan sopan. Menyadari kebaikan hati Hideyoshi, ia membungkuk penuh hormat.

"Rasanya juga ada biksu bernama Ekei dalam staf lapangan Yang Mulia Terumoto. Ekei dari Ankokuji."

"Memang benar. Yang Mulia."

"Sudah lama aku tidak berjumpa dengannya. Aku juga ingin menitipkan salam untuknya."

Begitu si kurir berangkat, Hideyoshi berbalik dan bertanya pada seorang pengikut. "Mana surat tadi?"

"Hamba menyimpannya di tempat aman, tuanku."

"Surat itu berisi pesan rahasia yang sangat penting. Bawalah surat itu langsung pada Yang Mulia Nobunaga."

"Hamba takkan membuat kesalahan."

"Tak pelak lagi, tekad pengikut marga Mori tadi tak kalah dengan tekadmu. Tapi dia tertangkap, dan sepucuk surat berisi rencana Muneharu dan Kikkawa

jatuh ke tanganku. Berhari-hatilah."

Hideyoshi duduk menghadap lentera. Surat yang dipercayakannya pada kurir itu guna dibawa ke Azuchi mendesak Nobunaga untuk memimpin pasukan ke daerah Barat.

Nasib Benteng Takamatsu menyerupai nasib ikan yang sudah terjaring. Pasukan gabungan Mori Terumoto, Kobayakawa Takakage, dan Kikkawa Motoharu telah datang. Sekaranglah saatnya! Penaklukan wilayah Barat dapat dituntaskan dengan sekali pukul. Hideyoshi ingin memperlihatkan tontonan akbar ini pada Nobunaga, dan ia yakin kehadiran junjungannya akan menjamin kemenangan yang penting. *(Created by syauqy_arr)*

# "Kepala Jeruk"

KOTA benteng Azuchi telah menjadi pusat sebuah budaya baru. Para warganya, dengan baju berwarna-warni, memadati jalan-jalan, dan di atas mereka, warna emas dan biru pada *donjon* di benteng tampak seperti disulam oleh hijaunya daun-daun musim semi.

Keadaannya sungguh berbeda dengan keadaan di daerah Barat. Di Bulan Kelima, sementara Hideyoshi dan para anak buahnya siang-malam membanting tulang di tengah lumpur untuk menaklukkan Benteng Takamatsu, jalan-jalan di Azuchi malah dihiasi, dan suasana di seluruh kota teramat semarak, seakan-akan para warga mengadakan perayaan Tahun Baru dan perayaan Pertengahan Musim Panas secara bersamaan.

Nobunaga sedang bersiap-siap menyambut tamu agung. Tapi siapa yang demikian penting? Para warga bertanya-tanya. Orang yang tiba di Azuchi pada hari kelima belas di Bulan Kelima tak lain dari Yang Mulia Tokugawa Ieyasu dari Mikawa.

Kurang dari satu bulan sebelumnya, arak-arakan Nobunaga setelah meraih kemenangan di Kai juga melewati provinsi Ieyasu, jadi mungkin saja Nobunaga kini sekadar menerima kunjungan balasan. Tapi kunjungan ini jelas-jelas demi

kepentingan Ieyasu. Mereka hidup di zaman yang penuh pergolakan, dan hanya si pandir yang mengabaikan masa depan. Jadi, walaupun Ieyasu jarang melakukan kunjungan resmi ke provinsi-provinsi lain, ia datang ke Azuchi, disertai rombongan pengikut yang gemerlapan.

Penginapan-penginapan terbaik di Azuchi disediakan untuknya, dan Akechi Mitsuhide bertanggung jawab atas acara penyambutan. Selain itu, Nobunaga telah menyuruh putranya, Nobutada, yang sudah hendak bertolak menuju provinsi-provinsi Barat, membantu menyiapkan jamuan makan mewah selama tiga hari.

Sementara itu orang bertanya-tanya, mengapa Nobunaga memberi sambutan begitu meriah untuk Ieyasu yang delapan tahun lebih muda dan merupakan penguasa sebuah provinsi yang sampai beberapa waktu lalu masih terhitung kecil dan lemah. Orang lain membalas bahwa tak ada yang aneh. Sudah lebih dari dua puluh tahun persekutuan antara marga Oda dan marga Tokugawa berlangsung tanpa adanya kecurigaan, persetujuan yang dilanggar. maupun pertempuran, dan ini merupakan keajaiban di suatu masa yang penuh pengkhianatan dan perebutan kekuasaan feodal.

Kelompok ketiga berpendapat bahwa alasan di balik penyambutan besar-besaran ini tentu bukan sekadar menerima kunjungan balasan Ieyasu. Mereka mengatakan bahwa pemimpin marga Oda

akan mencapai keberhasilan besar di masa mendatang. Daerah Barat merupakan batu loncatan ke pulau paling selatan di Jepang, Kyushu, dan dari sana ke pulau-pulau kaya di Laut Selatan. Jika Nobunaga bermaksud menaklukkan pulau-pulau itu, ia harus menyerahkan bagian utara Jepang pada seseorang yang dapat dipercayainya.

Sudah beberapa lama Nobunaga merencanakan untuk mengunjungi provinsi-provinsi Barat guna menegakkan hukumnya sendiri, seperti yang dilakukannya di Kai. Sekarang pun ia tengah sibuk dengan persiapan untuk bertolak ke garis depan. Meski demikian, ia menunda berbagai pekerjaan penting untuk menyambut Ieyasu.

Tentu saja Ieyasu diberi segala yang terbaik di Azuchi, baik dalam hal penginapan, perabot, perlengkapan, *sake*, maupun makanan. Tapi ada dua hal yang secara khusus hendak diberikan pada Ieyasu oleh Nobunaga, dua hal yang bisa ditemui di rumah-rumah bersahaja rakyat kebanyakan dan di sekitar tungku masyarakat pedesaan—persahabatan dan kepercayaan.

Kedua hal inilah yang menyebabkan persekutuan mereka terus bertahan. Dan Ieyasu telah berulang kali membuktikan diri sebagai sekutu yang dapat diandalkan. Ieyasu menyadari bahwa kepentingannya sendiri terjalin erat dengan kepentingan Nobunaga, walaupun Nobunaga kadang-kadang bersikap sewenang-wenang dan

mementingkan diri sendiri. Jadi, meski beberapa kali dipaksa menelan pil pahit, ia tetap mendukung Nobunaga dan telah bersumpah akan mengikutinya sampai saat penghabisan.

Seandainya orang ketiga yang tidak terlibat diminta mengamati persekutuan di antara kedua orang itu, lalu diminta menilai siapa yang untung dan siapa yang rugi, kemungkinan besar ia akan menjawab bahwa kedua-duanya sama-sama menarik keuntungan. Tanpa persahabatan Ieyasu di masa mudanya, ketika ia baru mulai menetapkan arah hidupnya, Nobunaga takkan pernah tiba di Azuchi. Dan seandainya Ieyasu tak pernah menerima bantuan Nobunaga, Provinsi Mikawa yang lemah dan kecil tentu takkan sanggup menahan tekanan-tekanan dari tetangga-tetangganya.

Disamping terikat oleh tali persahabatan, kedua orang itu juga memiliki watak yang saling mengisi. Nobunaga mempunyai cita-cita yang bahkan tak terbayangkan oleh orang yang hati-hati seperti Ieyasu, dan ia juga dianugerahi kemauan untuk mewujudkan cita-citanya itu. Ieyasu, Nobunaga pun mengakui, mempunyai kelebihan yang tak dimilikinya, yakni kesabaran, kerendahan hati, dan kesederhanaan. Dan sepertinya Ieyasu tidak menyimpan ambisi pribadi. Ia memperhatikan kepentingan provinsinya sendiri, tapi tak pernah membuat sekutunya merasa waswas. Ia tak pernah ragu menghadapi musuh-musuh bersama mereka,

sebuah benteng bisu di belakang Nobunaga.

Dengan kata lain, Mikawa merupakan sekutu ideal, dan Ieyasu teman yang dapat diandalkan. Ketika merenungkan segala kesusahan dan bahaya yang mereka hadapi bersama selama dua puluh tahun terakhir, Nobunaga tergerak untuk menyebut Ieyasu "kawan lama yang setia", dan menyanjung-nyanjungnya sebagai orang yang paling berjasa dalam mewujudkan Azuchi.

Pada waktu perayaan berlangsung, Ieyasu menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus atas perlakuan Nobunaga, tapi sesekali ia merasa bahwa ada yang kurang, dan akhirnya ia bertanya pada Nobunaga. "Bukankah Tuan Mitsuhide yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan jamuan ini? Apa yang terjadi dengannya? Aku sama sekali belum melihatnya hari ini, dan pada waktu pertunjukan *Noh* kemarin aku juga tidak melihatnya."

"Ah, Mitsuhide," jawab Nobunaga. "Dia sudah kembali ke Benteng Sakamoto. Dia harus berangkat cepat-cepat, sehingga tak sempat melakukan kunjungan kehormatan." Jawaban Nobunaga bernada segar dan jelas, serta tidak memperlihatkan perasaan apa pun ketika berbicara.

Namun Ieyasu agak prihatin. Berbagai desas-desus beredar di kota. Tapi jawaban Nobunaga yang singkat dan tenang seakan-akan membantah segala desas-desus itu, dan Ieyasu pun tidak menyinggungnya lebih lanjut.

Meski demikian, ketika kembali ke penginapannya malam itu, Ieyasu menyimak cerita-cerita yang didengar oleh para pengikutnya mengenai kepergian Mitsuhide, dan ia menyadari bahwa situasinya terlalu pelik untuk diabaikan begitu saja. Setelah mendengarkan beberapa versi, ia menyimpulkan alasan di balik kepergian Mitsuhide yang begitu mendadak.

Peristiwa itu terjadi pada hari kedatangan Ieyasu. Tanpa pemberitahuan sebelumnya, Nobunaga melakukan peninjauan resmi ke bagian dapur. Musim hujan sudah mulai, udara di Azuchi panas dan lembap. Bau amis menyengat hidung. Bukan itu saja, bahan makanan yang dikumpulkan dalam jumlah besar dari Sakai dan Kyoto telah dibongkar dan ditumpuk-tumpuk secara serampangan. Kawanan lalat menghinggapi makanan dan wajah Nobunaga.

"Baunya tak tertahankan!" Nobunaga menggerutu dengan gusar. Kemudian, ketika masuk ke ruang racik, ia kembali berkata tanpa ditujukan pada orang tertentu, "Apa ini? Semuanya kotor! Sampah di mana-mana! Di tempat sejorok inikah kalian siapkan masakan untuk tamu agung? Apa yang akan kalian sajikan? Ikan busuk? Buang semuanya!"

Kemarahan Nobunaga sama sekali tak terduga, dan para petugas dapur segera bersujud di depan kakinya. Pemandangan itu sungguh mengibakan,

Mitsuhide telah berupaya mendatangkan bahan-bahan terbaik untuk menyiapkan hidangan-hidangan lezat. Selama beberapa hari ia hampir tidak tidur sama sekali, sibuk mengawasi para pengikutnya serta petugas-petugas dapur, Kini ia hampir tak percaya pada pendengarannya. Terkejut, ia menghampiri junjungannya dan bersujud, menjelaskan bahwa bau menyengat yang tercium bukan disebabkan oleh ikan busuk.

"Jangan banyak alasan!" Nobunaga memotong. "Buang semuanya! Siapkan hidangan lain untuk jamuan makan nanti malam!"

Tanpa menggubris penjelasan Mitsuhide, ia melangkah pergi.

Beberapa saat Mitsuhide duduk membisu, seakan-akan kehilangan tenaga untuk menggerakkan kakinya. Kemudian seorang kurir muncul dan menyerahkan sepucuk surat berisi perintah untuk mengumpulkan pasukannya dan segera berangkat menuju provinsi-provinsi Barat.

Para pengikut Akechi membawa sajian-sajian lezat yang telah mereka persiapkan untuk Ieyasu melalui gerbang belakang, dan membuang semuanya ke parit pertahanan, tak ubahnya membuang sampah atau anjing atau kucing mati. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun dan sambil berusaha menahan tangis, mereka mencurahkan perasaan masing-masing ke air hitam di dalam parit.

Pada malam hari, gerombolan katak berkuak-kuak di depan penginapan Mitsuhide. Apa yang kau-risaukan? Katak-katak itu seakan-akan bertanya. Apakah mereka bernyanyi untuk menunjukkan simpati, atau justru menertawakan kebodohannya? Jawaban terhadap pertanyaan itu tergantung bagaimana orang mendengarkan binatang-binatang tersebut.

Mitsuhide telah memberi perintah agar tak seorang pun diizinkan masuk, dan kini ia duduk seorang diri di sebuah ruangan besar dan kosong.

Walaupun musim panas baru mulai, angin sejuk berembus lembut. Mitsuhide tampak pucat sekali. Rambut di sisi kepalanya seolah-olah berdiri tegak setiap kali lilin berkedip. Penderitaannya terlihat dari rambutnya yang acak-acakan dan dari warna wajahnya yang menakutkan.

Akhirnya, pelan-pelan, ia mengangkat kepalanya yang oleh Nobunaga disebut "kepala jeruk", dan menatap ke pekarangan yang gelap. Di kejauhan ia melihat cahaya banyak lentera di antara pe-pohonan. Malam itu malam pertama jamuan makan di benteng.

Apakah aku sebaiknya langsung berangkat, sesuai perintah? Mitsuhide bertanya pada diri sendiri. Atau lebih baik kalau aku pergi ke benteng untuk melakukan kunjungan kehormatan sebelum bertolak ke garis depan? Mitsuhide selalu dibuat

bingung oleh hal-hal seperti ini. Ia, yang biasanya begitu cermat, kini sedemikian lelah, sehingga harus memeras otak agar tidak membuat kesalahan.

Walaupun telah mempertimbangkannya dari berbagai sudut. Ia tetap tak tahu tindakan apa yang harus diambilnya, karena ia sendiri terlanjur membesar-besarkan masalahnya. Tanpa sadar ia mendesah, lalu bertanya dalam hati, "Adakah orang lain di dunia ini yang begitu sukar dipahami? Apa yang bisa kulakukan untuk menyenangkan hati junjunganku?"

Seandainya sanggup mengesampingkan hubungan junjungan-pengikut dan bersikap jujur, ia akan mencela Nobunaga. Mitsuhide dianugerahi kemampuan menelaah yang jauh melebihi orang kebanyakan, dan hanya karena Nobunaga merupakan junjungannya, ia waspada, bahkan takut, terhadap kritiknya sendiri.

"Tsumaki! Tsumaki!" Mitsuhide memanggil, sambil mendadak menoleh ke arah pintu-pintu gerbang di kedua sisinya. "Dengo! Dengo, di mana kau?"

Tapi yang akhirnya membuka pintu geser dan membungkuk di hadapannya bukanlah Dengo maupun Tsumaki, melainkan salah seorang pengikutnya, Yomoda Masataka.

Kedua-duanya sedang membuang bahan-bahan yang semula hendak digunakan untuk jamuan

makan, dan juga disibukkan oleh persiapan menghadapi keberangkatan mendadak."

"Ikut ke benteng bersamaku."

"Ke benteng? Tuanku akan pergi ke benteng?"

"Kurasa sudah sepantasnya aku berpamitan pada Yang Mulia sebelum kita berangkat. Siapkan semuanya."

Mitsuhide segera bangun untuk berpakaian. Sepertinya ia memacu diri sendiri sebelum tekadnya goyah kembali.

Masataka tampak bingung. "Tadi sore, ketika hamba menanyakan rencana tuanku, hamba pikir tuanku mungkin ingin pergi ke benteng dengan tujuan itu. Dan tuanku memutuskan bahwa kita akan berangkat tanpa menghadap Yang Mulia Nobunaga maupun Yang Mulia Ieyasu. Sekarang semua pembantu dan pelayan sibuk membersihkan dapur. Dapatkah tuanku menunggu sejenak?"

"Aku tak perlu disertai banyak pembantu. Kau saja sudah cukup. Bawakan kudaku ke sini."

Mitsuhide berjalan ke arah gerbang. Tak satu pengikut pun berada di ruangan-ruangan yang dilewatinya. Ia hanya diikuti dua atau tiga pelayan. Tapi begitu melangkah keluar, ia melihat para pengikutnya berkerumun dalam kelompok-kelompok kecil, berbisik-bisik dalam bayang-bayang pepohonan dan di dalam istal. Tak mengherankan, semua pengikut Akechi merasa prihatin karena tiba-tiba dibebaskan dari tugas mengurusi

jamuan makan, dan diperintahkan bertolak ke daerah Barat pada hari itu juga.

Bolak-balik mereka mengungkapkan kekesalan yang mereka rasakan sambil menahan air mata duka. Kebencian dan kemarahan mereka terhadap Nobunaga, yang semakin kuat sejak operasi di Kai, telah tersulut akibat peristiwa terakhir ini.

Di perkemahan di Suwa, waktu operasi Kai, Mitsuhide telah dipermalukan di depan umum, dan kejadian itu juga diketahui oleh para pengikutnya. Mengapa Nobunaga begitu menyengsarakan junjungan mereka belakangan ini?

Tapi kejutan hari inilah yang paling parah, sebab peristiwa tersebut tentu takkan lolos dari perhatian semua tamu: Yang Mulia Ieyasu dan para pengikutnya, kaum bangsawan dari Kyoto, serta rekan-rekan Mitsuhide, para jendral Oda. Dipermalukan di sini tak ubahnya dipermalukan di depan seluruh bangsa.

Perlakuan seperti ini tak tertahankan bagi siapa saja yang dilahirkan sebagai samurai.

"Kuda tuanku sudah siap," ujar Masataka.

Para pengikut belum juga melihat pembantu yang menuntun kuda Mitsuhide. Pikiran mereka kacau akibat kejadian tadi, dan mereka masih berkerumun sambil membahas masalahnya.

Tepat sebelum Mitsuhide hendak berangkat, seseorang turun dari kuda di depan gerbang. Orang itu ternyata kurir Nobunaga.

"Tuan Mitsuhide, apakah Tuan sudah mau bertolak ke Barat?"

"Belum. Aku ingin pergi ke benteng dulu untuk berpamitan pada Yang Mulia Nobunaga dan Yang Mulia Ieyasu."

"Justru itu yang menjadi pikiran Yang Mulia Nobunaga. Beliau mengirim hamba ke sini agar Tuan tidak perlu datang ke benteng di tengah persiapan Tuan."

"Apa? Ada pesan lagi dari beliau?" ujar Mitsuhide. Ia segera kembali ke dalam, duduk, dan dengan penuh hormat menyimak kehendak junjungannya.

*Perintah agar kau tidak menghadiri acara malam ini dan segera bertolak dari Azuchi tetap berlaku, tapi ada instruksi tambahan menyangkut keberangkatanmu ke daerah Barat sebagai barisan depan. Dan Tajima, pasukan Akechi harus menuju Inaba. Kau bebas memasuki provinsi-provinsi yang dikuasai Mori Terumoto. Jangan gegabah, dan jangan buang-buang waktu. Kau harus segera kembali ke Tamba, persiapkan pasukanmu, dan lindungi sisi Hideyoshi di sepanjang Jalan Raya Sanin. Tak lama lagi aku sendiri akan menyusul sebagai barisan belakang. Jangan sia-siakan waktu. Jangan sampai kita kehilangan kesempatan baik ini.*

Mitsuhide bersujud dan berkata bahwa ia akan menjalankan perintah dengan secepat-cepatnya. Kemudian, mungkin karena merasa bahwa sikap-

nya terlalu merendah, ia menegakkan badan, menatap kurir di hadapannya, dan berkata, "Silakan sampaikan apa pun yang kauanggap layak pada Yang Mulia."

Mitsuhide mengantar orang itu sampai ke gerbang. Dengan setiap langkah, ia semakin gugup karena angin yang berembus melalui bangunan yang hampir kosong itu.

Sampai beberapa tahun lalu, jika aku diberi kesempatan kembali ke kampung halaman, dia selalu minta agar aku menemuinya sebelum berangkat, walaupun di tengah malam buta. Entah berapa kali Nobunaga berpesan, "Mampirlah untuk minum teh," atau, "Kalau kau berangkat pagi, datanglah sebelum fajar." Kenapa ia kini sedemikian benci padaku? Ia bahkan mengirim kurir, supaya tak perlu berhadapan langsung denganku.

Jangan merenung, jangan dimasukkan ke hati. Namun semakin ia berusaha untuk tidak memikirkannya, semakin ia berkeluh kesah dalam hati. Kata-katanya menyerupai gelembung udara yang naik ke permukaan air berbau busuk.

"Coba perhatikan ini! Kembang-kembang ini pun tak berguna!"

Mitsuhide meraih sebuah vas besar dan merenggut bunga-bunga yang telah ditata dengan apik. Air tumpah ke lantai ketika ia membawa vas itu ke serambi. Mitsuhide mengangkatnya tinggi-

tinggi, membidik batu pipih, dan melemparkan vas itu sekuat tenaga. Vas itu meledak di tengah percikan air, menimbulkan bunyi menyenangkan. Percikan air mengenai wajah dan dada Mitsuhide. Mitsuhide menengadahkan wajahnya yang basah kuyup ke langit malam dan tertawa keras-keras. Ia tertawa seorang diri.

Malam telah larut, dan ketika kabut mulai turun, udara menjadi panas dan lembap. Para pengikutnya sudah selesai berkemas dan telah berbaris di luar gerbang. Kuda-kuda terdengar meringkik di bawah awan kelabu yang rendah.

"Perlengkapan hujan sudah disiapkan," seorang pengikut bertanya, sekali lagi menengok ke dalam gerbang.

"Malam ini bintang-bintang tidak menampakkan diri, dan kalau hujan mulai turun, medannya akan tambah berat. Sebaiknya kita bawa obor cadangan," orang lain berseru.

Wajah para samurai sama suramnya dengan langit malam. Mata mereka berkaca-kaca, mencerminkan kemarahan, kegetiran, dan ketidakpuasan. Tak lama kemudian suara Mitsuhide terdengar ketika ia mengarahkan kudanya menjauhi gerbang, disertai sekelompok penunggang kuda lainnya.

"Sakamoto hampir kelihatan," katanya. "Biarpun hujan, perjalanan kita takkan makan waktu lama."

Para pengikutnya terkejut mendengar nada suaranya yang lebih riang daripada biasa.

Sebelumnya pada malam itu Mitsuhide mengeluh karena demam dan sempat minum obat. Kini para pengikutnya was-was menghadapi kemungkinan hujan. Ia menanggapi kekhawatiran mereka dengan suara sengaja dikeras-keraskan, agar terdengar oleh orang-orang di sebelah dalam gerbang, maupun oleh mereka yang berada di sebelah luar.

Ketika keberangkatan Mitsuhide diumumkan, api diteruskan dari obor ke obor. Dalam sekejap jumlah obor yang menyala telah berlipat ganda. Kemudian, dengan obor terangkat tinggi-tinggi, para pengikut keluar satu per satu, mengikuti barisan depan.

Setelah rombongan itu berjalan sekitar satu setengah mil, hujan mulai turun, memercik ke api obor.

"Rupanya para tamu di benteng belum beranjak tidur. Barangkali mereka akan bangun sepanjang malam."

Mitsuhide tidak mengindahkan hujan. Ketika ia berbalik di atas pelana dan menoleh ke arah danau, *donjon* besar di Benteng Azuchi seakan-akan menjulang ke langit yang hitam bagaikan tinta. Ia membayangkan bahwa lumba-lumba emas yang menghiasi atap berkilau lebih cerah pada malam yang suram ini, menatap ke dalam kegelapan. Pada waktu memantul di danau, lautan cahaya di

bangunan bertingkat-tingkat itu seolah-olah menggigil kedinginan.

"Tuanku! Tuanku! Tuanku jangan sampai masuk angin!" Fujira Dengo berkata dengan nada prihatin ketika menyejajarkan kuda di samping kuda Mitsuhide dan menaruh jas hujan yang terbuat dari jerami pada bahu junjungannya itu.

Pagi itu tepi Danau Biwa sekali lagi terselubung kabut, dan hujan masih turun dari langit. Ombak yang memukul-mukul, kabut, dan hujan bercampur baur, sehingga seluruh dunia tampak putih.

Jalan raya luar biasa becek, dan kuda-kuda berlepotan lumpur sampai ke telinga. Tanpa memedulikan hujan dan kondisi jalan, seluruh pasukan berbaris menuju Sakamoto. Tepi danau berada di sebelah kanan, Gunung Hiei di sebelah kiri mereka. Angin yang bertiup dari puncak gunung membuat jerami jas hujan yang mereka kerukan berdiri kaku seperti landak.

"Ah, lihatlah ke sebelah sana, tuanku. Yang Mulia Mitsuharu keluar untuk menyambut tuanku," Masataka berkata pada Mitsuhide.

Benteng di tepi danau—Benteng Sakamoto—berada tepat di depan mereka. Mitsuhide mengangguk perlahan, seakan-akan telah mengetahuinya. Walaupun Sakamoto hampir berada dalam jarak pandangan mata dari Azuchi, Mitsuhide tampak seperti orang yang baru saja berjalan

ribuan mil. Ketika berdiri di muka gerbang yang dipimpin oleh sepupunya, Akechi Mitsuharu, ia merasa seolah-olah berhasil meloloskan diri dari sarang macan.

Tetapi para pengikutnya lebih cemas mengenai batuknya yang terdengar secara berkala daripada mengenai apa yang ada dalam pikirannya, dan mereka mengemukakan keprihatinan yang mereka rasakan.

"Tuanku telah menempuh perjalanan dalam cuaca dingin dan diterpa hujan sepanjang malam. Tuanku tentu lelah. Begitu tiba di benteng, sebaiknya tuanku segera menghangatkan diri dan beristirahat."

Mitsuhide memang junjungan yang berhati lembut. Ia mendengarkan saran para pengikutnya dengan sungguh-sungguh, dan memahami kecemasan mereka. Ketika mereka tiba di hutan pinus di depan gerbang, Dengo meraih tali kekang kuda Mitsuhide dan berdiri di samping pelana, siap membantu junjungannya turun dari kuda.

Sejumlah pengikut Mitsuharu telah berbaris di atas jembatan yang melintasi parit pertahanan. Salah satu dari mereka membuka payung dan menawarkannya dengan hormat. Masataka mengambil payung itu dan menggunakannya untuk melindungi kepala Mitsuhide dari hujan.

Mitsuhide berjalan menyeberangi jembatan. Ketika menatap ke bawah, ia melihat burung air

berbulu putih berenang di sekeliling pilar-pilar, bagaikan bunga di air yang biru kehijauan.

Mitsuharu, yang keluar untuk menyambut sepupunya, kini maju beberapa langkah dari barisan pengikut dan membungkuk hormat.

"Kami telah menunggu sejak fajar," ia berkata sambil mengajak Mitsuhide ke dalam. Sekitar sepuluh pengikut utama yang menyertai Mitsuhide membilas tangan dan kaki mereka yang penuh lumpur, menumpuk jas-jas hujan, dan masuk ke benteng dalam.

Para pengikut lainnya tetap di luar parit pertahanan, membersihkan kuda dan mengurus barang-barang bawaan sambil menunggu diberitahu di mana mereka akan bermalam. Ringkikan kuda dan hiruk-pikuk suara manusia terdengar sampai jauh.

Mitsuhide telah berganti pakaian. Ia merasa sangat betah di tempat tinggal Mitsuharu, seakan-akan berada di rumah sendiri. Dari setiap ruangan ia dapai memandang danau dan Gunung Hiei. Benteng dalam terletak di suatu tempat yang tadinya mempunyai pemandangan paling indah, tapi kini tak ada yang dapat menikmati pemandangan iiu. Sejak Nobunaga memberikan perintah untuk membumihanguskan Gunung Hiei, semua biara dan kuil telah menjadi tumpukan abu. Rumah-rumah desa di kaki gunung baru belakangan ini mulai dibangun kembali.

Reruntuhan benteng di Bukit Usa, tempat ayah Ranmaru menemui ajalnya, juga berdekatan, sama halnya dengan medan tempur tempat para prajurit marga Asai dan Asakura terlibat bentrokan berdarah dengan pasukan Oda. Kalau kita merenungkan reruntuhan dan pertempuran-pertempuran di masa silam itu, kita akan menyadari bahwa keindahan panorama dipenuhi rintihan arwah-arwah. Mitsuhide duduk sambil mendengarkan bunyi hujan di awal musim panas, mengenang masa lalu.

Sementara itu, Mitsuharu berada di sebuah ruangan kecil yang biasa dipakai untuk upacara minum teh, mengamati api di tungku dan mendengarkan bunyi air mendidih di dalam poci buatan seniman terkenal, Yojiro.

Sejak masa remaja, Mitsuharu dan Mitsuhide dibesarkan seperti kakak-adik, membagi kesengsaraan di medan tempur dan kesenangan di rumah.

Dan mereka bukannya saling menjauh, seperti biasa terjadi pada kakak-adik ketika mereka tumbuh dewasa, melainkan tetap menjalin hubungan akrab.

Namun watak mereka takkan pernah sama. Jadi, pada pagi ini, kedua laki-laki itu segera menuju tempat berbeda di dalam benteng. Keduanya menjalani gaya hidup yang sesuai dengan hati masing-masing.

Hmm, kurasa dia sudah berganti pakaian, Mitsuharu berkata dalam hati. Ia bangkit dari tempat duduknya di depan poci. Setelah melintasi serambi yang basah, ia menyusun selasar beratap, ke sekelompok ruangan yang disediakan bagi sepupunya. Ia mendengar suara para pembantu dekat Mitsuhide di salah satu ruangan lain, tapi Mitsuhide duduk seorang diri, tegak, dengan pandangan tertuju ke danau.

"Aku ingin menawarkan teh padamu," ujar Mitsuharu.

Mitsuhide berpaling pada sepupunya dan bergumam. "Teh..." seakan-akan baru terjaga dari mimpi.

"Poci yang kupesan pada Yojiro di Kyoto baru-baru ini telah diantarkan. Poci itu tidak memiliki pola-pola anggun seperti poci Ashiya, tapi mengandung daya tarik bersahaja yang menyenangkan mata. Kata orang, poci teh yang masih baru kurang berguna, tapi dasar Yojiro, air yang direbus di dalam tekonya tak kalah nikmat dari air yang direbus dalam poci tua. Aku bermaksud menggunakan poci itu untuk membuatkan teh untukmu kalau kau berkunjung ke sini lagi, dan tadi pagi, begitu aku diberitahu bahwa kau mendadak kembali dari Azuchi, aku segera menyalakan api dalam tungku."

"Kau sungguh baik hati, Mitsuharu, tapi aku sedang tidak berminat minum teh."

"Hmm, kalau begitu, bagaimana dengan air panas agar kau bisa mandi?"

"Kau juga tak perlu menyiapkan air panas. Biarkanlah aku tidur sejenak. Hanya itu yang kuinginkan sekarang."

Mitsuharu sudah mendengar banyak cerita belakangan ini, jadi ia tidak sepenuhnya buta terhadap pikiran Mitsuhide. Meski demikian, ia agak heran kenapa sepupunya itu begitu tiba-tiba kembali ke Sakamoto. Bukan rahasia bahwa Mitsuhide diberi tugas mengurus jamuan makan yang diselenggarakan Nobunaga untuk menyambut Ieyasu. Mengapa Mitsuhide mendadak dibebastugaskan, tepat sebelum jamuan itu? Ieyasu pasti berada di Azuchi. Akan tetapi tugas Mitsuhide diserahkan pada orang lain, dan ia sendiri diperintahkan pulang.

Mitsuharu belum mendengar berita terperinci, tapi dari waktu ke waktu ia menerima laporan mengenai perkembangan di Azuchi, sehingga ia pun memahami bahwa telah terjadi sesuatu yang menyulut kemarahan Nobunaga. Diam-diam Mitsuharu turut berduka bersama sepupunya.

Dan seperti yang dicemaskan Mitsuharu, sejak ia menyambut kedatangan Mitsuhide di bentengnya tadi pagi, tampang Mitsuhide tidak terlalu bersemangat. Mituharu tidak seberapa terkejut melihat bayang-bayang suram di wajah sepupunya. Ia yakin tak seorang pun memahami watak

Mitsuhide seperti ia sendiri, karena mereka dibesarkan bersama -sama.

"Ya, itu masuk akal. Kau menghabiskan sepanjang malam di atas kuda dalam perjalanan dari Azuchi. Kita sama-sama berusia lima puluhan sekarang, dan kita tak lagi bisa memperlakukan badan kita seperti ketika kita masih muda. Istirahatlah sejenak. Semuanya sudah dipersiapkan."

Mitsuharu tidak mendesak lebih lanjut atau berusaha menentang keinginan sepupunya. Mitsuhide berdiri dan masuk ke bilik kelambu, sementara cahaya pagi masih menerangi benang-benangnya.

Amano Genemon, Fujita Dengo, dan Yomoda Masataka telah menunggu Mitsuharu ketika ia keluar dari kamar Mitsuhide. Ketiga laki-laki itu membungkuk.

"Hamba mohon ampun, Yang Mulia." kata Dengo. "Kami mohon maaf karena mengganggu Yang Mulia, tapi jika Yang Mulia berkenan, kami ingin berbicara sebentar. Urusannya cukup penting." Nada suara Dengo tidak seperti biasanya.

Mitsuharu menjawab seakan-akan telah menduga kedatangan mereka. "Bagaimana kalau kita pergi ke pondok minum teh? Yang Mulia Mitsuhide sedang tidur, dan aku tidak tega menyianyiakan api di bawah poci."

"Kalau kita pergi ke pondok minum teh, kita tak perlu menyuruh orang-orang menjauh. Itu gagasan yang baik."

"Mari kutunjukkan jalannya."

"Kami bertiga hanya orang desa, jadi kami tidak memahami seni minum teh, dan kami tak menduga akan memperoleh kehormatan sebesar ini dari Yang Mulia."

"Jangan berpikir begitu. Aku bisa menduga apa yang mengusik pikiran kalian, karena itu pondok minum teh merupakan tempat yang baik untuk berbicara."

Mereka duduk dalam cahaya lemah yang menerobos pintu kertas tembus sinar di pondok minum teh yang kecil itu. Air di dalam poci sudah mendidih beberapa lama, dan kini menggelembung dengan suara yang bahkan lebih menyenangkan daripada sebelumnya. Sudah berulang kali Mitsuharu membuktikan jiwa prajuritnya di medan tempur, tapi di sini, di depan tungku, ia seakan-akan orang yang berbeda sama sekali.

"Baiklah, kita langsung ke pokok persoalan saja. Apa yang mengganggu pikiran kalian?" tanya Mitsuharu.

Ketiga laki-laki di hadapannya saling pandang. Akhirnya Dengo, yang tampaknya memiliki keberanian paling besar di antara mereka, berkata. "Yang Mulia Mitsuharu, ini sungguh memalukan. Hamba nyaris tak sanggup menyinggungnya..." Ia

mengangkat lengan kanannya untuk menyembunyikan air mata,

Kedua rekannya tidak menangis, tapi mereka pun tak dapat menutup-nutupi mata yang sembap.

"Apakah telah terjadi sesuatu?" Sikap Mitsuharu teramat tenang, dan ketiga laki-laki itu segera mengendalikan diri. Sepertinya mereka menyangka akan berhadapan dengan api, tapi hanya melihat air. Mitsuharu memperhatikan bahwa mata mereka bengkak, namun ia sendiri tidak ikut terharu.

"Sesungguhnya," Mitsuharu melanjutkan, "aku pun khawatir bahwa kedatangan yang mendadak ini disebabkan oleh kemarahan Yang Mulia Nobunaga. Mengapa Yang Mulia Mitsuhide dibebaskan dari tugas-tugasnya di jamuan makan itu?"

Dengo yang pertama menjawab, "Yang Mulia Mitsuhide junjungan kami, tapi kami tidak buta terhadap kelalaian, dan akal sehat kami tidak terbelenggu oleh prasangka buruk, jadi kami tidak akan menggerutu dan menyesalkan tindakan Yang Mulia Nobunaga. Kami berusaha keras memahami alasan Yang Mulia Nobunaga kali ini, baik menyangkut situasi saat Yang Mulia Mitsuhide dibebastugaskan maupun mengapa dia dipersalahkan. Kejadian ini sungguh ganjil."

Tenggorokan Dengo begitu kering, sehingga ia tak sanggup meneruskan ucapannya. Yomoda Masataka segera membantunya dan melanjutkan,

"Kami sampai menyangka bahwa ada alasan politik, sekadar untuk menenteramkan pikiran kami, tapi dari sudut mana pun masalahnya dipandang, kami tak berhasil menarik kesimpulan yang masuk akal. Yang Mulia Nobunaga tentu sudah menyusun rencana keseluruhan. Jadi, mengapa beliau mencopot orang yang telah ditugaskan untuk mengurus jamuan makan, lalu memberikan kehormatan tersebut pada orang lain justru pada hari jamuan itu diselenggarakan? Sepertinya beliau sengaja hendak memamerkan perpecahan di hadapan tamunya, Yang Mulia Ieyasu."

Genemon angkat bicara, "Jika hamba mengamati situasi yang telah digambarkan oleh rekan-rekan hamba, hanya satu alasan yang dapat hamba temui, dan ini pun sebenarnya sama sekali bukan alasan. Selama beberapa tahun terakhir, kebencian Yang Mulia Nobunaga telah menyebabkan segala perbuatan Yang Mulia Mitsuhide dipandang buruk. Dan kini beliau memperlihatkan kebenciannya secara terbuka, tanpa ditutup-tutupi, sampai terjadilah peristiwa ini."

Ketiga orang itu terdiam. Masih banyak kejadian yang ingin mereka kemukakan. Misalnya, di perkemahan di Suwa selama berlangsungnya operasi Kai, Nobunaga membenturkan wajah Mitsuhide ke lantai kayu di selasar, memanggilnya "Kepala Jeruk", dan memaksanya menjilat air dari

lantai. Mitsuhide telah dihina di hadapan semua orang, dan sudah sering ia dipermalukan dengan cara serupa di Azuchi. Kejadian-kejadian seperti ini, yang terlalu banyak untuk disinggung satu per satu, telah menjadi bahan gunjingan di kalangan marga-marga lain. Mitsuharu sedarah dan sedaging dengan Mitsuhide, dan karena hubungan saudara yang dekat ini, ia tentu mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Mitsuharu mendengarkan semuanya tanpa membiarkan roman mukanya berubah. "Kalau begitu, berarti Yang Mulia Mitsuhide dibebas-tugaskan tanpa alasan tertentu? Aku lega mendengarnya. Marga-marga lain pun sudah sering menerima kemurahan hati atau menanggung kemarahan Yang Mulia Nobunaga, tergantung suasana hatinya."

Ekspresi wajah ketiga laki-laki di hadapannya tiba-tiba berubah. Otot-otot di sekitar bibir Dengo berkedut-kedut, dan secara mendadak ia bergeser mendekati Mitsuharu.

"Apa maksud Yang Mulia? Mengapa Yang Mulia justru merasa lega?"

"Haruskah aku mengulangi ucapanku? Kesalahan bukan di pihak Yang Mulia Mitsuhide, jadi kalau kejadian ini disebabkan Yang Mulia Nobunaga sedang marah, Yang Mulia Mitsuhide tentu dapat mcmperbaiki keadaan pada saat suasana hati Yang Mulia Nobunaga lebih cerah."

Nada suara Dengo semakin tegang. "Bukankah ini berarti Yang Mulia memandang Yang Mulia Mitsuhide sebagai penghibur, yang harus menjilat demi perasaan junjungannya? Pantaskah Yang Mulia Akechi Mitsuhide dipandang seperti ini? Tidakkah Yang Mulia sependapat bahwa beliau telah dipermalukan, dihina, dan didesak sampai batas ketahanan beliau?"

"Dengo, urat di pelipismu mulai kelihatan. Tenangkan dirimu."

"Sudah dua malam hamba tak dapat memejamkan mata. Hamba tak sanggup bersikap setenang Yang Mulia. Junjungan hamba dan para pengikutnya digodok dalam kuali berisi ketidakadilan, ejekan, penghinaan, segala bentuk kedengkian lainnya."

"Karena itulah kuminta agar kau menenangkan diri dan beristirahat selama dua atau tiga malam."

"Tidak mungkin!" Dengo berseru. "Di kalangan samurai berlaku: sekali berlepotan lumpur, rasa malunya sukar dihapus. Entah berapa kali sudah junjungan hamba beserta para pengikut harus menahan malu karena penguasa Azuchi yang keji ini? Dan kejadian kemarin bukan sekadar pencopotan Yang Mulia Mitsuhide dari tugas-tugasnya pada jamuan itu. Perintah yang menyusul kemudian menyebabkan seluruh marga Akechi terlihat bagaikan anjing yang mengejar babi hutan atau rusa liar. Barangkali Yang Mulia sudah men-

dengar bahwa kami harus segera menyiapkan pasukan untuk bertolak ke daerah Barat. Kami disuruh menyerbu provinsi-provinsi Mori di wilayah Sanin, untuk melindungi sisi Yang Mulia Hideyoshi. Bagaimana mungkin kami bertempur sementara perasaan kami seperti ini? Situasi ini merupakan satu contoh lagi dari kebusukan penguasa jahanam itu."

"Tahan lidahmu! Siapa yang kausebut penguasa jahanam?"

"Yang Mulia Nobunaga, orang yang memanggil junjungan kami 'Kepala jeruk' di hadapan orang lain. Lihatlah Hayashi Sado, atau Sakuma dan putranya. Bertahun-tahun mereka membantu Nobunaga mencapai kedudukan seperti sekarang. Kemudian, setelah mereka akhirnya memperoleh status yang sepadan dengan jasa mereka serta sebuah benteng, mereka ditangkap karena urusan sepele, dan dihukum mati atau dibuang ke pengasingan. Pada akhirnya penguasa keji itu selalu mengusir seseorang."

"Diam! Jangan lancang berbicara mengenai Yang Mulia Nobunaga. Keluar! Sekarang!"

Ketika Mitsuharu akhirnya tak sanggup lagi menahan kemarahan dan menegur orang itu, sesuatu terdengar sayup-sayup di pekarangan. Sukar untuk memastikan apakah bunyi itu ditimbulkan oleh orang yang mendekat atau oleh daun-daun yang berguguran.

Kemungkinan penyusupan mata-mata harus diwaspadai siang dan malam, bahkan di tempat-tempat yang boleh dikata tak mungkin dijangkau musuh. Jadi, di pekarangan pondok minum teh pun ada samurai yang berjaga-jaga. Salah seorang penjaga telah menghampiri pondok dan kini membungkuk di depan pintu. Setelah menyerahkan sepucuk surat kepada Mitsuharu, ia mundur sedikit dan menunggu sambil diam seperti patung.

Tak lama kemudian suara Mitsuharu terdengar dari dalam. "Surat ini harus dijawab. Nanti aku akan menuliskan balasan. Suruh biksu itu menunggu.'"

Penjaga tadi membungkuk ke arah pintu, dan kembali ke posnya. Sandal jeraminya hampir tak menimbulkan bunyi sama sekali, seakan-akan ia sedang mengendap-endap.

Selama beberapa saat Mitsuharu dan ketiga laki-laki lainnya duduk membisu, terselubung suasana dingin bagaikan es. Sesekali buah prem yang matang jatuh ke tanah dengan bunyi menyerupai palu kayu menghantam tanah. Itulah satu-satunya bunyi yang memecahkan keheningan. Tiba-tiba seberkas sinar matahari terang benderang mengenai panil-panil kenas pada dinding geser.

"Sebaiknya kami mohon pamit saja. Tentu ada urusan lebih penting yang harus ditangani oleh Yang Mulia." ujar Masataka, memanfaatkan kesempatan itu untuk mohon diri, tapi Mitsuharu,

yang telah membuka surat tadi dan membacanya di depan ketiga orang itu, kini menggulungnya kembali.

"Kenapa kalian terburu-buru?" ia bertanya sambil tersenyum.

"Kami tak ingin mengganggu lebih lama lagi."

Mereka menutup pintu geser rapat-rapat di belakang mereka, suara langkah mereka menjauh ke arah selasar beratap, dan kedengarannya seakan-akan mereka berjalan di atas lapisan es yang tipis.

Beberapa saat kemudian, Mitsuharu pun pergi. Ia berseru ke hunian para samurai ketika menyusuri selasar. Para pelayan pun tergesa-gesa mengikutinya ke ruangannya. Mitsuharu segera minta diambilkan kertas dan kuas, dan dengan lancar ia menggoreskan kuas, seolah-olah sudah tahu apa yang hendak ditulisnya.

"Berikan surat ini kepada kurir Kepala Biara Yokawa, dan suruh dia pulang."

Mitsuharu menyerahkan surat itu pada salah satu pelayan, dan seakan-akan tidak lagi menaruh minat pada masalah itu, ia bertanya. "Masih tidurkah Yang Mulia Mitsuhide?"

"Ketika hamba ke sana, ruangannya sunyi sekali," pelayan itu menjawab.

Pada waktu mendengar jawaban ini, kedua mata Mitsuharu tampak berseri-seri, seakan-akan baru sekarang perasaannya betul-betul tenteram.

Hari demi hari berlalu, Mitsuhide menghabiskan waktunya di Benteng Sakamoto, menganggur. Ia telah menerima perintah Nobunaga untuk bertolak ke provinsi-provinsi Barat, dan seharusnya ia secepat mungkin kembali ke bentengnya sendiri untuk mengerahkan para pengikutnya. Mitsuharu ingin mengingatkan sepupunya bahwa menghabiskan waktu tanpa berbuat apa-apa takkan membantu reputasinya di Azuchi. Tapi setelah merenungkan perasaan Mitsuhide, ia tak sampai hati menegur. Rasa tak puas yang diungkapkan oleh Dengo dan Masataka tentu juga bercokol di hati Mitsuhide.

Kalau begitu, pikir Mitsuharu, menikmati ketenteraman selama beberapa hari merupakan persiapan terbaik menghadapi operasi militer. Mitsuharu percaya penuh pada kecerdasan dan akal sehat sepupunya. Karena ingin tahu bagaimana Mitsuhide menghabiskan waktu, ia berkunjung ke ruangan Mitsuhide yang ternyata sedang melukis, mencontoh sesuatu dari sebuah buku.

"Wah, rupanya kau sedang sibuk." Mitsuharu berdiri di samping Mitsuhide dan memperhatikan goresan kuasnya. Ia senang melihat ketenangan sepupunya dan bersyukur bahwa ada sesuatu yang dapat mereka nikmati bersama-sama.

"Mitsuharu? Jangan lihat. Aku tetap belum bisa melukis kalau ada orang lain."

Mitsuhide segera meletakkan kuas. Ia memper-

lihatkan rasa malu yang jarang tampak pada laki-laki berusia di atas lima puluh. Ia begitu malu, sehingga menyembunyikan sketsa-sketsa yang telah dibuatnya.

"Mengganggukah aku?" Mitsuharu tertawa. "Siapa yang melukis buku yang kaugunakan sebagai contoh?"

"Buku itu karya Yusho."

"Yusho? Bagaimana kabarnya sekarang? Berita mengenai dia tak pernah sampai ke sini."

"Suatu malam, dia mendadak muncul di perkemahanku di Kai. Dan keesokan paginya, sebelum fajar, dia sudah pergi lagi."

"Orang itu memang aneh."

"Bukan, rasanya dia tak bisa disebut aneh. Orangnya setia, dan hatinya setegak bambu. Dia memang sudah menanggalkan status samurai, tapi di mataku dia tetap seorang pejuang."

"Kabarnya dia bekas pengikut Saito Tatsuoki. Apakah kau menyanjungnya karena sampai hari ini pun dia tetap setia terhadap bekas junjungannya?"

"Selama pembangunan Azuchi, dialah satu-satunya orang yang menolak ikut ambil bagian, walaupun dia diundang oleh Yang Mulia Nobunaga sendiri. Rupanya harga dirinya terlalu tinggi untuk melukis bagi musuh bekas junjungannya."

Pada waktu itulah salah satu pengikut Mitsuharu masuk dan berlutut di belakang mereka, dan

kedua orang itu berhenti berbicara. Mitsuharu berbalik dan menanyakan maksud kedatangan pengikutnya.

Samurai itu tampak sungkan. Di tangannya terlihat sesuatu yang tampak seperti sebuah petisi yang ditulis di atas kertas tebal. "Satu lagi utusan dari Kepala Biara Yokawa datang ke gerbang benteng, dan mendesak agar hamba sekali lagi mengantarkan surat ini pada tuanku. Hamba menolak, tapi dia berkata bahwa dia harus melaksanakan perintah dan tidak akan pergi. Apa yang harus hamba lakukan?"

"Apa? Lagi?" Mitsuharu berdecak perlahan. "Beberapa waktu lalu aku sudah mengirim surat pada Kepala Biara Yokawa, dan menjelaskan bahwa aku tak mungkin menyetujui isi petisinya, sehingga percuma saja dia menanyakannya. Tapi dia tetap berkeras, dan sesudahnya dia masih dua atau tiga kali mengirim surat. Dasar keras kepala. Jangan terima suratnya, dan suruh kurir itu pergi."

"Baik, tuanku."

Si pengikut segera kembali, dangan petisi tadi masih tergenggam di tangannya. Sepertinya ia merasa dirinya sendiri yang dicela. Begitu orang itu pergi, Mitsuhide berkata pada sepupunya. "Maksudnya, Kepala Biara Yokawa dari Gunung Hiei?"

"Benar."

"Bertahun-rahun lalu, aku diperintahkan turut

serta dalam pembakaran Gunung Hiei. Waktu itu yang kami serang bukan saja para biksu-prajurit, tapi juga orang-orang suci, kaum perempuan, dan anak-anak. Kami membantai mereka tanpa memandang bulu dan melemparkan mayat-mayat ke dalam api. Kami meluluhlantakkan gunung itu, sehingga pohon-pohon pun tak mungkin hidup kembali, apalagi manusia. Dan sekarang tampaknya para biksu yang selamat dari pembantaian itu telah kembali, dan sepertinya mereka mencoba memberikan kehidupan baru pada tempat itu."

"Benar. Dari apa yang kudengar, puncak gunung itu masih setandus dan segersang sebelumnya, tapi orang-orang terpelajar sedang mengumpulkan sisa-sisa pengikut yang tercerai-berai dan menempuh segala cara untuk menghidupkan kembali gunung itu."

"Itu takkan mudah selama Yang Mulia Nobunaga masih hidup."

"Dan mereka pun menyadarinya. Sebagian besar usaha mereka diarahkan ke Istana. Mereka berusaha memperoleh maklumat dari sang Tenno untuk membujuk Yang Mulia Nobunaga, tapi harapannya tipis. Jadi, belakangan ini mereka mencari dukungan di kalangan rakyat kebanyakan. Mereka mengembara ke semua provinsi, meminta sumbangan, mengetuk setiap pintu, dan kabarnya mereka bahkan membangun tempat persembahan sementara di lokasi kuil-kuil lama."

"Hmm, kalau begitu, tugas kurir yang dikirim dua atau tiga kali oleh Kepala Biara Yokawa ada sangkut-pautnya dengan petisi itu?"

"Tidak." Mitsuharu segera mengalihkan mata, menatap wajah Mitsuhide dengan tenang. "Sebenarnya, kupikir kau tak perlu direpotkan oleh urusan ini, jadi aku langsung menolaknya. Tapi, karena kini kau menanyakannya, barangkali ada baiknya kalau aku membahasnya denganmu. Si Kepala Biara Yokawa tahu bahwa kau berkunjung ke sini, dan dia minta kesempatan bertemu, paling tidak satu kali."

"Kepala biara itu hendak bertemu denganku?"

"Ya, dan dia juga ingin agar nama besar Yang Mulia Mitsuhide tercantum dalam daftar dermawan untuk pembangunan kembali Gunung Hiei. Aku memberitahunya bahwa kedua permintaan iiu tak mungkin dipenuhi, dan menolaknya dengan tegas."

"Dan meski kau sudah menolaknya berulang kali, dia masih juga mengirim kurir ke sini? Aku tentu takkan mencantumkan namaku pada daftar itu, demi menghormati Yang Mulia Nobunaga, tapi kenapa aku harus ragu-ragu menerima kunjungannya?"

"Kurasa tak ada perlunya kau menemui dia." ujar Mitsuharu. "Untuk apa kau—yang memimpin penghancuran Gunung Hiei—menemui biksu yang selamat dari pembantatan itu?"

"Ketika itu dia merupakan musuh," balas Mitsuhide. "Tapi sekarang Gunung Hiei telah dibuat tak berdaya, dan orang-orang di sana pun telah bersujud dan bersumpah setia pada Azuchi."

"Tentu, sebagai formalitas. Tapi jangan lupa, kita berhadapan dengan rekan-rekan serta kerabat orang-orang yang dibantai, dan dengan para biksu yang harus menyaksikan pembakaran kuil dan biara mereka. Mungkinkah mereka melupakan dendam yang sudah sekian lama membara dalam hati masing-masing? Korban yang tewas berjumlah sekitar sepuluh ribu, dan bangunan-bangunan itu sudah berdiri di sana sejak zaman Dengyo Yang Suci.

Mitsuhide mendesah panjang. "Kala itu aku tak mungkin menghindari perintah Nobunaga, dan aku pun turut dalam pembakaran gila-gilaan itu. Para biksu-prajurit, para biksu, dan orang biasa yang tak terhitung jumlahnya, tua maupun muda, kutikam sampai mati. Kalau kukenang peristiwa tersebut, dadaku serasa terbakar, seperti gunung yang dimangsa api itu."

"Tapi kau selalu menganjurkan agar kita berpandangan luas, dan sepertinya kau tidak bersikap demikian sekarang. Kau menghancurkan yang satu untuk menyelamatkan yang banyak. Jika kita membumihanguskan satu gunung, tapi membuat Ajaran Buddha bersinar cerah di lima gunung dan seratus puncak lainnya, menurut hematku, ke-

matian yang kita timbulkan sebagai samurai tak dapat disebut pembunuhan."

"Tentu saja itu benar. Tapi sekadar karena simpati, mau tak mau aku harus menitikkan sebutir air mata, Mitsuharu! Di depan umum aku terpaksa menahan diri, tapi sebagai manusia biasa kurasa tak ada salahnya kalau kupanjatkan doa bagi gunung itu, bukan? Besok aku akan pergi ke sana dengan menyamar. Aku akan segera kembali setelah bertemu dengan si Kepala Biara."

Malam itu Mitsuharu tak sanggup memejamkan mata, walaupun telah beranjak ke peraduan. Mengapa Mitsuhide begitu dikuasai oleh keinginan pergi ke Gunung Hiei? Apakah ia, Mitsuharu, perlu mencegahnya, ataukah ia harus membiarkan Mitsuhide berlaku sesuka hatinya? Mengingat situasi yang kini dihadapi Mitsuhide, rasanya lebih baik ia menghindari hubungan apa pun dengan pembangunan kembali Gunung Hiei. Dan sebaiknya ia juga tidak bertemu dengan si Kepala Biara.

Sampai di sini semuanya masih jelas bagi Mitsuharu. Tapi kenapa Mitsuhide tampak tak senang ketika mendengar bahwa Mitsuharu tidak bersedia menemui utusan si Kepala Biara dan menolak menerima petisinya. Sepertinya Mitsuhide tak setuju dengan cara sepupunya menangani situasi itu.

Rencana macam apa yang sedang digodok oleh

Mitsuhide, dengan Gunung Hiei sebagai porosnya? Tak pelak lagi, kunjungan Mitsuhide akan menjadi sumber bagi desas-desus bahwa ia berkomplot melawan Nobunaga. Dan yang jelas, ia hanya menyia-nyiakan waktu dengan kunjungan itu, apalagi ia berada di ambang keberangkatan untuk berperang di provinsi-provinsi Barat.

"Aku harus mencegahnya. Apa pun yang akan terjadi, aku harus menccgahnya." Setelah mengambil keputusan ini, Mitsuharu akhirnya memejamkan mata. Pada saat berhadapan dengan Mitsuhide nanti, ia tentu akan memancing caci maki dari sepupunya itu atau membuatnya marah sekali, tapi ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mencegahnya. Dengan tekad ini, ia pun terlelap.

Keesokan paginya ia bangun lebih pagi daripada biasa, tapi ketika sedang membasuh muka, ia mendengar suara langkah menyusuri selasar ke arah jalan masuk. Mitsuharu memanggil dan menghentikan salah seorang samurai

"Siapa yang pergi ?"

"Yang Mulia Mitsuhide."

"Apa?!"

"Benar, tuanku. Beliau memakai baju tipis untuk pergi ke gunung, hanya disertai oleh Amano Genemon. Mereka hendak berkuda sampai ke Hiyoshi. Itulah yang baru saja dikatakan Yang Mulia Mitsuhide, ketika dia mengikat sandal jeraminya di gerbang."

Mitsuharu tak pernah melalaikan doa pagi di hadapan tempat persembahan benteng dan altar keluarga, tapi kali ini ia mengabaikan kedua-duanya. Ia membawa pedang panjang dan pendek, lalu bergegas menuju gerbang. Tapi Mitsuhide dan pengikutnya sudah berangkat. Mitsuharu hanya menjumpai pata pembantu yang mengantar mereka dan kini memandang ke arah awan-awan putih di atas Shimeigatake.

"Kelihatannya di sini pun musim hujan sudah mulai berakhir."

Kabut pagi yang menyelubungi hutan pinus di balik benteng belum menipis, hingga menyebab-kan daerah sekitar tampak seperti dasar lautan. Kedua penunggang kuda itu melewati hutan dengan santai. Seekor burung besar terbang di atas kepala mereka mengepakkan sayap dengan anggun.

"Cuacanya bagus, bukan, Genemon?"

"Kalau terus seperti ini, udara di gunung akan cerah."

"Sudah lama aku tidak merasa setenteram sekarang."

"Berarti perjalanan kita tidak sia-sia."

"Aku ingin sekali bertemu dengan Kepala Biara Yokawa. Itulah satu-satunya tujuan perjalananku ini."

"Hamba rasa dia akan terkejut melihat tuanku."

"Orang pasti akan curiga seandainya aku mengundangnya ke Benteng Sakamoto. Aku harus menemuinya di bawah empat mata. Siapkan segala sesuatu, Genemon.

"Kemungkinan kedatangan tuanku diketahui orang lebih besar di kaki gunung daripada di atas gunung. Bisa repot kalau para warga desa mengetahui bahwa Yang Mulia Mitsuhide berkunjung ke sini. Sebaiknya tuanku turunkan topi agar menutupi wajah, paling tidak sampai kita tiba di Hiyoshi."

Mitsuhide menarik topinya, sehingga hanya mulutnya yang masih kelihatan.

"Pakaian tuanku sederhana, dan pelana tuanku hanya pelana prajurit biasa. Takkan ada yang menyangka bahwa tuanku ternyata Yang Mulia Mitsuhide."

"Kalau kau memperlakukanku begitu hormat, orang akan langsung curiga."

"Hamba tidak berpikir sejauh itu," Genemon berkata sambil tertawa. "Mulai sekarang hamba akan lebih berhati-hati, tapi jangan salahkan hamba kalau hamba bersikap kasar."

Kegiatan pembangunan kembali di kaki Gunung Hiei telah berlangsung selama dua atau tiga tahun, dan perlahan-lahan semua jalan kembali ke wujud semula. Ketika kedua penunggang kuda itu melewati desa dan membelok ke jalan setapak yang menuju Kuil Enryaku, matahari pagi

akhirnya mulai berkilau di permukaan danau.

"Apa yang akan kita lakukan dengan kuda-kuda kita nanti?" tanya Genemon.

"Tempat persembahan baru sudah dibangun di lokasi yang lama. Tentu ada rumah-rumah petani di sekitarnya. Kalau tidak, kita bisa menitipkan kuda-kuda kita pada salah satu pekerja di tempat persembahan."

Seorang penunggang kuda memacu kudanya, berusaha menyusul mereka.

"Sepertinya ada yang memanggil kita di belakang," ujar Genemon dengan was-was.

"Kalau ada yang mengejar kita, itu pasti Mitsuharu. Kemarin aku mendapat kesan bahwa dia ingin mencegahku melakukan perjalanan ini."

"Kelembutan hati dan ketulusan yang dimiliki beliau kini sudah jarang ditemui. Beliau hampir terlalu lembut sebagai samurai."

"Ah, ternyata memang Mitsuharu."

"Kelihaiannya beliau bertekad untuk menghentikan tuanku."

"Aku takkan berputar arah, tak peduli apa yang akan dikatakannya. Barangkali dia tidak bermaksud menghentikanku. Jika itu yang ingin dilakukannya, dia tentu sudah merebut tali kekang kudaku di gerbang benteng. Lihat, dia pun mengenakan pakaian untuk berpesiar ke gunung."

Rupanya Mitsuharu telah berubah pikiran. Ia merasa sebaiknya tidak menentang keinginan

Mitsuhide, tapi justru menemaninya, untuk memastikan sepupunya itu tidak membuat kesalahan.

Mitsuharu tersenyum cerah ketika menyejajarkan kudanya di samping kuda Mitsuhide. "Yang Mulia terlalu gesit untukku. Aku sempat terkejut tadi pagi. Aku tak menyangka Yang Mulia akan berangkat sepagi itu."

"Dan aku tak menyangka kau hendak menyertai kami. Sebenarnya kau tak perlu mengejar-ngejar kami seperti ini, kalau saja kita sudah membuat janji semalam."

"Aku memang lalai. Meskipun Yang Mulia bepergian sambil menyamar, kukira Yang Mulia paling tidak disertai sepuluh orang berkuda yang membawa perbekalan ringan. Aku juga tak menduga Yang Mulia akan memacu kuda sekencang ini."

"Seandainya ini kunjungan biasa, perkiraanmu memang tepat." ujar Mitsuhide. "Tapi tujuan perjalananku hari ini adalah berdoa bagi mereka yang bertahun-tahun lalu tewas dalam amukan api, dan mengadakan upacara peringatan bagi mereka. Tak pernah terlintas dalam benakku untuk membawa *sake* dan makanan lezat."

"Di antara ucapan-ucapan kemarin mungkin ada yang menyinggung Yang Mulia, tapi aku memang cenderung terlalu berhati-hati. Sebenarnya aku hanya tak ingin Yang Mulia melakukan sesuatu yang mungkin menimbulkan salah

pengertian di Azuchi. Melihai pakaian yang dikenakan Yang Mulia, dan mengingat bahwa Yang Mulia hendak memanjatkan doa bagi mereka yang tewas, aku yakin Yang Mulia Nobunaga pun takkan keberatan. Aku sendiri belum pernah berkunjung ke gunung ini, walaupun aku bertempat tinggal di benteng yang berdekatan dengan Sakamoto. Jadi, kupikir sekaranglah kesempatan yang baik. Silakan berjalan di depan, Genemon."

Sambil memacu kudanya agar mengimbangi kecepatan kuda Mitsuhide, Mitsuharu mulai mengajaknya berbincang-bincang, seolah-olah takut sepupunya itu akan merasa jemu. Ia membicarakan tumbuhan dan kembang yang mereka lihat di tepi jalan, menjelaskan tingkah laku berbagai burung yang ia bedakan berdasarkan kicauan masing-masing, dan terus bersikap seperti perempuan ramah yang berusaha menghibur seseorang yang bersedih hati karena sakit.

Mitsuhide tak kuasa menolak ungkapan perasaan seperti itu, tapi Mitsuharu hanya berbicara tentang alam, sementara pikiran Mitsuhide selalu disibukkan oleh masalah manusia, baik pada saat tidur maupun terjaga, atau bahkan kalaupun ia sedang memegang kuas di atas lukisan. Ia hidup di tengah-tengah masyarakat, di tengah-tengah persaingan, di dalam api dendam dan dengki. Walaupun nyanyian tekukur terdengar menggema, darah panas yang sempat naik ke pelipisnya pada waktu

ia kembali dari Azuchi belumlah dingin.

Ketika Mitsuhide mendaki Gunung Hiei, hatinya tak pernah tenang, walau sekejap pun. Betapa tandusnya tempat itu, dibandingkan kemakmuran yang pernah bersemi di sini. Mereka menyusun Sungai Gongen ke arah Pagoda Timur, tanpa melihat tanda-tanda kehidupan manusia. Hanya kicauan burung yang tidak berubah. Sejak dulu gunung itu terkenal sebagai tempat perlindungan bagi burung-burung langka.

"Aku tak melihai satu biksu pun," ujar Mitsuhide ketika berdiri di depan reruntuhan sebuah kuil. Ia seolah-olah kaget melihat hasil kesungguh-sungguhan Nobunaga. "Masa tak ada satu orang pun di gunung ini? Coba kita periksa bangunan kuil utama."

Sepertinya ia lebih dari sekadar kecewa. Barangkali ia diam-diam berharap akan melihat kekuatan para biksu-prajurit bangkit kembali di gunung ini.

Tapi ketika mereka akhirnya tiba di lokasi kuil utama dan gedung ceramah, mereka hanya melihat gundukan abu. Hanya di sekitar bekas biara tampak sejumlah pondok. Bau dupa tercium dari arah itu, sehingga Genemon pergi ke sana untuk menyelidikinya. Ia menemukan empat atau lima pertapa yang duduk mengelilingi sepanci bubur beras yang sedang dimasak di atas api.

"Mereka bilang si Kepala Biara Yokawa tidak ada di sini," Genemon melaporkan.

"Jika kepala biara itu tak ada di sini, barangkali ada cendekiawan atau pengetua dari zaman dulu?"

Sekali lagi Genemon menghampiri para pertapa, tapi jawaban yang kemudian dibawanya ternyata tidak menggembirakan. "Rupanya tak ada orang seperti itu di gunung ini. Mereka tidak diperkenankan datang ke sini tanpa izin dari Azuchi atau dari Gubernur Kyoto. Kecuali itu, sampai sekarang pun undang-undang tidak memperbolehkan pemukiman permanen di sini, selain untuk sekelompok biksu yang jumlahnya dibatasi."

"Undang-undang tinggal undang-undang," ujar Mitsuhide, "tapi semangat keagamaan bukan seperti api yang dapat disiram air, lalu padam untuk selama-lamanya. Kurasa para pengetua menyangka kita prajurit dari Azuchi, sehingga mereka mungkin bersembunyi. Si Kepala Biara dan para pengetua yang selama tentu berada di sekitar sini. Genemon, jelaskan pada pertapa-pertapa itu bahwa mereka tak perlu khawatir, lalu tanyai mereka sekali lagi."

Ketika Genemon mulai menjauh, Mitsuharu berkata pada Mitsuhide. "Biar aku saja yang berbicara dengan mereka. Mereka takkan berani buka mulut kalau ditanyai oleh Genemon dengan sikapnya yang serbakeras itu."

Tapi ketika menunggu Mitsuharu, Mitsuhide dikejutkan oleh kedatangan seseorang yang tak disangka-sangka.

Laki-laki itu mengenakan tudung berwarna kehijauan dan jubah biksu dengan warna yang sama, dan memakai pembalut kaki berwarna putih serta sandal jerami. Usianya lebih dari tujuh puluh tahun, tapi bibirnya masih semerah bibir anak muda. Alisnya putih bagaikan salju, dan ia tampak seperti burung bangau yang memakai jubah biksu. Ia membawa seorang bocah kecil dan dua pelayan.

"Tuan Mitsuhide? Wah, wah, aku tak menyangka akan bertemu Tuan di sini. Kudengar Tuan berada di Azuchi. Apa yang membawa Tuan ke gunung tandus ini?"

Bicaranya bukan seperti orang itu, suaranya nyaring, dan bibirnya terus-menerus menyunggingkan senyum.

Justru sebaliknya. Mitsuhidelah yang tampak bingung. Terpengaruh oleh sorot mata tajam orang itu, tanggapannya jelas-jelas bernada hati-hati.

"Ah, Sinshe Manase, bukan? Aku bertamu di Benteng Sakamoto selama beberapa hari, dan kupikir berjalan-jalan di pegunungan ini bisa memulihkanku dari kesuraman musim hujan."

"Memang tak ada obat yang lebih mujarab untuk jiwa dan raga selain sesekali membersihkan *ch'i* dengan berjalan-jalan di pegunungan dan menikmati alam. Sepintas lalu, Tuan kelihatannya sudah agak lama mengalami kelelahan. Apakah Tuan sedang cuti sakit dan kembali ke kampung halaman?" sinshe itu bertanya, menyipitkan mata

sampai seukuran jarum. Entah kenapa, Mitsuhide merasa tak sanggup mengelabui orang dengan mata seperti itu. Manase sudah lama berpraktek sebagai sinshe, sejak ayah Yoshiaki, Yoshiteru, menduduki posisi shogun. Sudah agak lama kedua orang itu tidak berjumpa, tapi Mitsuhide sudah beberapa kali berbincang-bincang dengan sinshe tersohor itu di Azuchi. Nobunaga sering mengundang Manase untuk menghadiri upacara minum teh, dan setiap kali ia jatuh sakit, ia segera memanggil Manase. Nobunaga lebih percaya pada orang itu daripada sinshe-sinshenya sendiri.

Namun pada dasarnya Manase kurang suka dipekerjakan oleh para pembesar, dan karena ia bertempat tinggal di Kyoto, bepergian ke Azuchi terasa melelahkan, walaupun ia termasuk orang yang tahan banting.

Saat itulah Mitsuharu kembali. Ia belum sempat mencapai pondok, karena Genemon segera mengejarnya untuk memanggilnya kembali.

"Kita bertemu seseorang, dan situasinya agak kacau." Genemon berbisik. Tapi ketika Mitsuharu melihat Manase, ia segera ikut berbincang-bincang dengan gembira, menunjukkan bahwa ia pun akrab dengan sinshe itu.

"Ini kejutan yang menyenangkan, Tuan Manase. Tuan Sinshe selalu tampak lebih sehat daripada orang yang berada di puncak kejayaannya. Tuan datang dari Kyoto? Barangkali Tuan juga ingin

menikmati keindahan alam di sini?"

Manase gemar mengobrol, dan ia gembira karena berjumpa teman lama di atas gunung.

"Setiap tahun, di musim semi atau awal musim panas, aku mendaki Gunung Hiei, dan sekali lagi di musim gugur. Di sini pasti banyak tumbuhan untuk jamu yang belum kita kenal."

Sepertinya Manase tidak terlalu memperhatikan Mitsuhide, meski sesekali ia menatap orang itu dengan pandangan seorang sinshe. Akhirnya ia mengalihkan pembicaraan pada kesehatan Mitsuhide.

"Kudengar dari Yang Mulia Mitsuharu bahwa Tuan akan segera bertolak ke medan tempur di wilayah Barat. Jagalah kesehatan Tuan baik-baik. Kalau orang sudah melewati umur lima puluh, dia sukar menyangkal usianya, tak peduli seberapa kuatnya orang itu."

Dalam ucapannya tersirat rasa prihatin mendalam.

"Begitukah?" Mitsuhide tersenyum dan menanggapi saran Manase, seakan-akan membicarakan kesehatan orang lain. "Belakangan ini aku memang kurang enak badan, tapi badanku kuat, dan aku tidak menganggap diriku sakit."

"Hmm, jangan terlalu yakin. Orang sakit sebaiknya menyadari keadaannya dan mengambil langkah pencegahan yang tepat. Kalau seseorang terlalu yakin, seperti Tuan, bukan tak mungkin dia

membuat kesalahan fatal."

"Kalau begitu, Tuan Sinshe menduga bahwa aku digerogoti penyakit yang telah berurat-berakar?

"Hanya dengan mengamati paras dan mendengarkan suara tuan sudah ketahuan bahwa kondisi kesehatan Tuan tidak seperti biasanya. Kurasa penyebabnya bukan penyakit, melainkan kelelahan pada organ-organ tubuh tuan."

"Kalau itu masalahnya, aku pun sependapat. Karena berbagai pertempuran dalam tahun-tahun terakhir dan karena pengabdianku pada jun-junganku, aku kerap memakai tubuh ini melewati batas kekuatannya."

"Membicarakan hal seperti ini di hadapan Tuan tak ubahnya mengajarkan Dharma kepada sang Buddha, tapi sesungguhnya Tuan perlu lebih menjaga kesehatan. Kelima organ tubuh—hati, jantung, limpa, paru-paru, dan ginjal—terwujud dalam kelima aspirasi, kelima tenaga, dan kelima suara. Sebagai contoh, jika hati terkena penyakit. air mata Tuan akan berlebihan; jika jantung terluka, Tuan akan dikuasai rasa rakut, seberapa besar pun keberanian Tuan biasanya; jika limpa terganggu, Tuan akan mudah marah; jika paru-paru tidak berfungsi dengan benar, Tuan akan mengalami siksaan mental dan tidak memiliki kekuatan psikologis untuk memahami sebabnya. Dan jika ginjal Tuan lemah, perasaan Tuan akan terombang-ambing dengan hebat."

Manase terus mengamati paras laki-laki di hadapannya. Tapi Mitsuhide sendiri merasa yakin akan kesehatannya, dan tidak berniat mendengarkan ucapan Manase. Ia berusaha menutup-nutupi perasaannya dan memaksakan senyum, namun sesungguhnya ia merasa jengkel dan tidak senang. Akhirnya, setelah kesabarannya habis, ia menunggu-nunggu kesempatan untuk menjauhi orang tua itu.

Manase, di pihak lain, tidak bermaksud berhenti di tengah jalan Meskipun ia memahami arti sorot mata Mitsuhide, ia terus menasihatinya.

"Sejak pertama berjumpa dengan Tuan tadi, warna kulit Tuan sudah menarik perhatianku. Kelihatannya Tuan takut atau cemas mengenai sesuatu. Tuan berusaha menampik kemarahan, tapi aku melihat bahwa mata Tuan tidak hanya berisi kemarahan laki-laki, melainkan juga air mata perempuan. Belakangan ini pernahkah Tuan merasa kedinginan sampai ke ujung jari tangan dan kaki pada malam hari? Dan bagaimana dengan suara mendenging di telinga? Atau air liur yang mengering dan mulut yang rasanya seperti habis mengunyah onak duri? Adakah gejala-gejala ini pada diri Tuan?"

"Memang adakalanya aku tak sanggup memejamkan mata, tapi semalam aku tidur nyenyak. Baiklah, aku berterima kasih atas perhatian Tuan Sinshe, aku akan memperhatikan makananku dan

terus minum obat," Mitsuhide segera memanfaatkan kesempatan ini, dan memberikan isyarat pada Mitsuharu dan Genemon bahwa sudah waktunya mereka berangkat lagi.

***

Hari itu Shinshi Sakuzaemon, pengikut marga Akechi, bertolak dari Azuchi ke Benteng Sakamoto, disertai romhongan kecil. Keberangkatan junjungannya, Mitsuhide, begitu mendadak, sehingga Shinshi tinggal lebih lama untuk menyelesaikan urusan-urusan yang belum tuntas.

Begitu ia berganti baju setelah tiba di Benteng Sakamoto, beberapa orang berkerumun di kamarnya dan menghujaninya dengan pertanyaan.

"Bagaimana keadaannya sesudah kami pergi?"

"Seperti apa desas-desus yang menyebar di Azuchi setelah Yang Mulia berangkat?"

Shinshi menjawab sambil mengertakkan gigi, "Baru delapan hari berlalu sejak Yang Mulia meninggalkan Azuchi, tapi bagi orang-orang yang menerima upah dari marga Akechi, rasanya seperti tiga tahun berbaring di atas paku. Semua pelayan dan orang biasa di Azuchi sempat melewati bangsal besar yang kosong tambil mencerca. 'Inikah tempat yang ditinggalkan Tuan Mitsuhide? Pantai saja baunya seperti ikan busuk. Kalau begini terus, cahaya yang menerangi si Kepala Jeruk tentu akan

segera padam.'"

"Tak ada yang mencela tindakan Yang Mulia Nobunaga sebagai tindakan yang tak masuk akal atau tidak adil?"

"Pasti ada beberapa pengikut yang memahami duduk perkaranya. Apa kata mereka?"

"Selama beberapa hari setelah keberangkatan Yang Mulia, berlangsung jamuan makan untuk Yang Mulia Ieyasu, dan semua orang di Benteng Azuchi disibukkan oleh acara itu. Barangkali Yang Mulia Ieyasu merasa heran bahwa pejabat yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan jamuan itu mendadak diganti, dan kabarnya beliau sempat bertanya pada Yang Mulia Nobunaga mengapa Yang Mulia Mitsuhide tiba-tiba menghilang. Tapi Yang Mulia Nobunaga hanya menjawab acuh tak acuh bahwa dia menyuruhnya pulang ke kampung halamannya."

Semua yang mendengar laporan ini menggigit bibir. Shinshi kemudian memberitahu rekan-rekannya bahwa sebagian besar pengikut senior marga Oda merasakan kemalangan yang menimpa Mitsuhide sebagai keuntungan bagi mereka. Kecuali itu, ada kemungkinan Nobunaga hendak memindahkan marga Akechi ke suatu tempat terpencil. Ini tak lebih dari desas-desus, namun jarang ada asap tanpa api. Ranmaru, pelayan kesayangan Nobunaga, merupakan putra Mori Yoshinari, pengikut marga Oda yang beberapa

tahun silam gugur dalam pertempuran di Sakamoto. Karena alasan ini, Ranmaru diam-diam mendambakan Benteng Sakamoto. Dan konon Nobunaga telah berjanji untuk memberikan benteng itu padanya.

Dan masih ada lagi. Banyak orang beranggapan bahwa Mitsuhide sengaja ditugaskan menuju Jalan Raya Sanin, dengan perhitungan bahwa setelah menduduki wilayah itu, ia akan segera diangkat sebagai gubernur. Benteng Sakamoto, yang begitu dekat ke Azuchi, kemudian akan diserahkan pada Mori Ranmaru.

Sebagai bukti, Shinshi menyinggung perintah yang diberikan kepada Mitsuhide oleh Nobunaga pada hari kesembilan belas di bulan itu, lalu berpaling dengan geram. Ia tak perlu memberi penjelasan. Perintah itu telah menyulut kemarahan Mitsuhide dan semua pengikutnya. Bunyinya sebagai berikut:

> *Agar kau dapat bertindak sebagai barisan belakang di Bitchu, kau harus bertolak dari kampung halamanmu dalam beberapa hari mendatang, dan dengan demikian menduluiku ke medan perang. Setelah tiba di sana, tunggu perintah lebih lanjut dari Hideyothi.*

Surat tersebut, yang disebarkan pada semua jendral dan pengikut Oda, jelas-jelas ditulis atas suruhan Nobunaga. Jadi, ketika surat itu sampai ke tangan para prajurit marga Akechi, mereka

begitu geram sampai meniiikkan air mata kemarahan. Sudah menjadi kebiasaan bahwa marga Akechi dipandang lebih tinggi kedudukannya daripada marga Ikeda dan Hori, dan setingkat dengan marga Hashiba dan Shibata. Meski demikian, junjungan mereka bukan saja dicantumkan di bawah nama komandan-komandan itu, tapi juga ditempatkan di bawah komando Hideyoshi.

Pelecehan terhadap kedudukannya merupakan penghinaan terbesar yang mungkin dialami seorang samurai. Rasa malu akibat peristiwa jamuan makan kini ditambah lagi dengan perintah itu. Sekali lagi orang-orang Akechi merasa sakit hati. Sore telah berganti senja, dan matahari yang sedang terbenam memancarkan cahayanya yang terakhir. Tak ada yang angkat bicara, tapi tak sedikit yang menitikkan air mata. Ketika itulah suara langkah sejumlah samurai terdengar di selasar. Menduga bahwa junjungan mereka telah kembali, orang-orang itu berhamburan keluar untuk mcnyambutnya.

Hanya Shinshi yang menunggu sampai dipanggil. Tapi Mitsuhide, yang memang baru tiba dari Gunung Hiei, baru memanggil Shinshi setelah mandi dan makan.

Kecuali Mitsuharu, tak seorang pun berada bersamanya, dan Shinshi melaporkan sesuatu yang tidak diceritakannya kepada para pengikut lain, yaitu bahwa Nobunaga telah mengambil kepu-

tusan dan sedang bersiap-siap untuk bertolak dari Azuchi pada hari kedua puluh sembilan di bulan itu. Ia akan menginap satu malam di Kyoto, lalu segera menuju wilayah Barat.

Mitsuhide mendengarkan dengan saksama. Sorot matanya mencerminkan kecerdasan dan kecermartn yang dimilikinya. Ia menanggapi setiap ucapan Shinshi dengan anggukan kepala.

"Berapa orang yang akan menyertai beliau?" tanyanya.

"Beliau akan ditemani beberapa pengikut dan sekitar tiga puluh sampai empat puluh pelayan."

"Apa?! Beliau hendak pergi ke Kyoto dengan rombongan sekecil itu?"

Sejak semula Mitsuharu lebih banyak diam, tapi karena kini Mitsuhide pun membisu, ia mempersilakan Shinshi menarik diri dari hadapan mereka.

Setelah Shinshi pergi, Mitsuharu dan Mitsuhide kembali berduaan saja. Mitsuhide seolah-olah ingin mencurahkan isi hati kepada sepupunya, tapi Mitsuharu tidak memberikan kesempatan padanya. Mitsuharu justru berbicara mengenai kesetiaan terhadap Nobunaga, dan mendesak Mitsuhide untuk segera berangkat ke wilayah Barat, agar tidak menyulut kemarahan junjungannya.

Sikap tulus yang diperlihatkan sepupunya diwarnai suatu ketegaran yang selama empat puluh tahun terakhir menjadi tempat bertumpu bagi Mitsuhide, dan kini ia memandang Mitsuharu

sebagai orang yang paling dapat diandalkan. Karena itu, meskipun sikap Mitsuharu tidak sejalan dengan hari nurani Mitsuhide, ia tak bisa marah atau mencoba mendesaknya.

Setelah hening beberapa saat, Mitsuhide mendadak berkata. "Sebaiknya kita utus rombongan pendahuluan untuk menemui para pengikutku di Kameyama, supaya persiapan untuk menuju medan perang dapat dirampungkan secepat mungkin. Dapatkah kau mengurus itu, Mitsuharu?"

Dengan gembira Mitsuharu menyanggupi permintaan itu.

Malam itu sebuah rombongan bergegas menuju Benteng Kameyama.

Sekitar giliran jaga keempat, Mitsuhide tiba-tiba duduk tegak. Bermimpikah ia? Ataukah ia untuk kesekian kali memikirkan sesuatu, lalu menyingkirkan gagasan itu dari dalam benaknya? Tak lama kemudian ia kembali menyelimuti tubuhnya dan berusaha tidur lagi.

Kabut atau hujankah yang mempengaruhi dirinya? Debur ombak di danau, atau angin yang bertiup dari puncak Gunung Hiei? Sepanjang malam, angin dari gunung itu tak henti-hentinya berembus. Walaupun tidak sampai menerobos ke dalam, lilin di samping bantal Mitsuhide berkelap-kelip, seakan-akan digoyang-goyangkan oleh roh jahat.

Mitsuhide membalikkan badan. Walaupun di musim panas ini malam tak berlangsung lama, bagi Mitsuhide rasanya pagi masih lama sekali. Akhirnya, ketika irama napasnya baru saja mulai teratur, ia sekali lagi menyingkap selimut dan duduk tegak.

"Ada siapa di sana?" ia berseru ke arah ruang-ruang para pelayan.

Sayup-sayup terdengar bunyi pintu bergeser. Pelayan yang bertugas jaga malam masuk tanpa bersuara dan langsung bersujud.

"Suruh Matabei segera datang ke sini." Mitsuhide memerintahkan.

Semua orang di tempat tinggal para samurai sedang tidur lelap, tapi berhubung sejumlah pengikut Mitsuhide bertolak ke Kameyama pada sore sebelumnya, mereka yang masih berada di Sakamoto diliputi ketegangan, karena tidak tahu kapan junjungan mereka, Mitsuhide, akan menyusul. Malam itu semuanya naik ke peraduan dengan pakaian perjalanan telah siap di samping bantal.

"Tuanku memanggil hamba?"

Yomoda Matabei muncul. Ia pemuda kekar yang telah menarik perhatian Mitsuhide. Mitsuhide menyuruhnya mendekat dan membisikkan sebuah perintah ke telinganya.

Ketika menerima perintah rahasia dari Mitsuhide, wajah pemuda itu memperlihatkan emosi meluap-luap.

"Sekarang juga hamba akan berangkat!" ia men-

jawab, menanggapi kepercayaan junjungannya dengan segenap haii.

"Kau pasti dikenali sebagai samurai Akechi, jadi pergilah cepat-cepat—sebelum fajar menyingsing. Gunakan akalmu. dan jangan lakukan kesalahan."

Setelah Matabei pergi, ternyata masih ada waktu sebelum hari terang, dan baru sekarang Mitsuhide dapat tidur nyenyak. Banyak pengikutnya menduga bahwa pada hari itulah mereka akan berangkat ke Kameyama, dan bahwa rencana tersebut akan diumumkan pagi-pagi sekali. Mereka terperanjat ketika mengetahui bahwa junjungan mereka ternyata bangun lebih siang daripada biasanya.

Menjelang siang, suara Mitsuhide terdengar di bangsal.

"Kemarin aku seharian berjalan-jalan di gunung, dan sudah lama aku tidak tidur senyenyak semalam. Barangkali itu sebabnya aku merasa begitu enak hari ini. Rupanya aku sudah sembuh sepenuhnya."

Para pengikutnya tampak lega. Tak lama kemudian Mitsuhide memberikan sebuah perintah kepada para pembantunya.

"Malam ini, pada pertengahan kedua Jam Ayam Jantan, kita akan bertolak dari Sakamoto, menyeberangi Sungai Shirakawa, melewati bagian utara Kyoto, dan kembali ke Kameyama. Pastikan semua persiapan telah rampung."

Lebih dari tiga ribu prajurit akan menyertainya ke Kameyama. Malam mendekat. Mitsuhide mengenakan pakaian perjalanan dan keluar untuk mencari Mitsuharu.

"Karena aku akan menuju wilayah Barat, aku tak bisa memastikan kapan aku akan kembali. Malam ini aku ingin bersantap bersamamu dan keluargamu."

Dengan demikian mereka sekali lagi berkumpul dalam lingkungan keluarga, sampai Mitsuhide berangkai.

Orang tertua yang hadir adalah paman Mitsuhide yang terkenal eksentrik, Chokansai. yang telah mengucapkan sumpah keagamaan. Tahun itu ia berusia enam puluh enam tahun, bebas dari penyakit apapun, dan ia gemar menceritakan lelucon. Ia duduk bersebelahan dengan putra Mitsuharu yang berusia tujuh tahun dan menggodanya dengan jenaka.

Tapi orang tua yang baik hari itulah satu-satunya yang tersenyum dari awal sampai akhir. Tanpa menyadari karang-karang tersembunyi yang mengancam marga Akechi, ia mempercayakan sisa usianya pada kapal yang sedang berlayar di laut musim semi, dan ia tampak setenteram biasanya.

"Suasana begitu semarak di sini. Rasanya seperti di rumah sendiri. Pak Tua, berikan cawan ini pada Mitsutada.'"

Mitsuhide telah menghabiskan dua atau tiga

cawan, dan kini menyerahkan cawannya pada Chokansai, yang kemudian menyodorkannya pada keponaka-nya, Mitsutada.

Mitsutada komandan Bcnteng Hachijo dan baru tiba hari itu. Ia yang termuda di antara ketiga sepupu.

Mitsutada mereguk *sake*-nya, dan sambil beringsut-ingsut mendekati Mitsuhide, mengembalikan cawan. Istri Mitsuharu memegang botol *sake* dan menuangkan isinya, dan tepat pada saat itu tangan Mitsuhide mulai gemetar. Biasanya ia tidak termasuk orang yang mungkin terkejut karena bunyi tak terduga, tapi sekarang, ketika seorang prajurit memukul genderang di muka benteng, wajahnya mulai agak memucat.

Chokansai berpaling pada Mitsuhide dan berkata. "Sebentar lagi Jam Ayam Jantan sudah tiba, jadi itu pasti genderang yang memanggil pasukan ke lapangan upacara."

Mitsuhide semakin muram. "Aku tahu," ia berkata dengan nada getir, lalu menghabiskan isi cawan terakhir.

Dalam satu jam ia sudah siap di atas kuda. Di bawah bintang-bintang yang bersinar redup, tiga ribu orang meninggalkan benteng di tepi danau dengan membawa obor. Mereka membentuk barisan meliuk-liuk, dan menghilang di perbukitan di Shimeigatake.

Mitsuharu memperhatikan mereka dari puncak

benteng. Ia akan menyusun kesatuan yang terdiri atas pengikut-pengikut Sakamoto semata-mata, dan akan bergabung dengan pasukan utama di Kameyama kemudian.

Pasukan di bawah Mitsuhide berbaris tanpa berhenti. Tepat tengah malam mereka memandang dari sebelah Shimeigatake dan melihat kota Kyoto yang sedang terlelap.

Untuk menyeberangi Sungai Shirakawa, mereka akan menuruni lereng Gunung Uriyu dan tiba di jalan raya sebelah selatan Kuil Ichijo. Sejak tadi mereka terus mendaki, tapi mulai tilik itu jalan setapak yang mereka susuri akan terus menurun.

"Kita beristirahat sebentar!"

Mitsutada menyampaikan perintah Mitsuhide kepada para prajurit.

Mitsuhide pun turun dari kudanya, melepas lelah sejenak. Seandainya mereka tiba pada siang hari, ia akan dapat melihat jalan-jalan di ibu kota. Tapi kini seluruh kota diselubungi kegelapan, dan hanya atap-atap kuil dan puncak-puncak pagoda serta sungai lebar yang tampak membayang.

"Apakah Yomoda sudah menyusul kita?"

"Sejak semalam hamba belum melihatnya. Apakah tuanku memberikan tugas khusus padanya?"

"Benar."

"Pergi ke manakah dia?"

"Nanti kau akan tahu sendiri. Kalau dia kem-

bali, suruh dia menemuiku dengan segera. Biarpun kita di tengah perjalanan."

"Baik. tuanku."

Begitu terdiam kembali, Mitsuhide kembali mengalihkan pandangannya ke arah atap-atap gelap di kota. Barangkali karena kabut mulai menipis atau karena matanya sudah mulai terbiasa dengan kegelapan malam, berangsur-angsur ia dapat membeda-bedakan bangunan-bangunan di ibu kota. Tembok putih Istana Nijo-lah yang paling berkilau.

Dengan sendirinya pandangan Mitsuhide tertarik ke titik putih iiu. D sanalah putra Nobunaga, Nobutada, menginap. Juga ada Tokugawa Ieyasu yang telah meninggalkan Azuchi beberapa hari yang lalu dan pergi ke ibu kota. Yang Mulia Ieyasu mungkin sudah meninggalkan ibu kota, pikir Mitsuhide .

Akhirnya ia bangkit dengan tiba-tiba, mengejutkan semua jendralnya. "Ayo kita berangkai lagi. Kudaku."

Kecemasan para bawahannya menyerupai riak yang berpusat pada tindak-tanduknya yang serba gelisah. Dalam beberapa hari terakhir ia secara berkala mengucilkan diri dari para pengikutnya, dan tingkah lakunya lebih seperti anak yatim daripada pemimpin marga samurai.

Walaupun para prajurit hanya dengan susah payah dapat mengikuti jalan setapak dalam

kegelapan—berkerumun di sekeliling Mitsuhide dan bolak-balik menyerukan peringatan—mereka terus turun perlahan-lahan, dan akhirnya mendekati pinggiran ibu koia.

Ketika barisan ketiga ribu orang dan kuda mencapai Sungai Kamo dan berhenti sejenak, semua prajurit menoleh ke belakang, dan Mitsuhide pun melakukan hal yang sama. Melihai gelombang-gelombang di sungai memantulkan cahaya merah, mereka tahu bahwa matahari pagi sudah muncul dari balik punggung bukit di belakang mereka.

Perwira yang bertanggung jawab atas perbekalan pasukan menghampiri Mitsutada dan bertanya mengenai makan pagi. "Apakah kita akan makan di sini, atau melanjutkan perjalanan sampai ke Nishijin?"

Mitsutada baru ingin menanyakan kehendak Mitsuhide, tapi pada saat itu Yomoda Masataka sedang berada di samping Mitsuhide, dan kedua orang itu mengarahkan pandangan mereka ke Sungai Shirakawa yang telah mereka lintasi. Mitsutada memutuskan untuk menunggu.

"Masataka, Matabei-kah itu?

"Kelihatannya begitu."

Mitsuhide dan Masataka memperhatikan seorang penunggang kuda berpacu melewati kabut pagi.

"Matabei." Sementara menunggu orang yang

kedatangannya telah dinanti-nantikan itu, Mitsuhide berpaling kepada para komandan di sekelilingnya. "Kalian pergilah menyeberangi sungai. Aku akan segera menyusul."

Barisan depan telah melintasi bagian dangkal Sungai Kamo ke tepi seberang. Para komandan lain segera menjalankan perintah Mitsuhide. Langkah kuda-kuda mereka menimbulkan buih putih di air yang bening. Satu per satu mereka menyeberangi sungai itu.

Mitsutada memanfaatkan kesempatan ini untuk bertanya, "Di manakah kita akan makan pagi? Apakah kiia sebaiknya menunggu sampai kita tiba di Nishijin?"

"Semuanya pasti lapar, tapi lebih baik kita tidak berhenti di wilayah ibu kota. Kita akan meneruskan perjalanan sampai Kitano," balas Mitsuhide.

Pada jarak sekitar dua puluh meter, Yomoda Matabei turun dari kuda dan melilitkan tali kekang pada sebuah tonggak yang tertancap di dasar sungai.

"Mitsutada dan Masataka, kalian berdua ikut menyeberang, lalu tunggu aku di sana. Jangan khawatir, aku takkan lama."

Baru setelah kedua orang terakhir ini menjauh, Mitsuhide berpaling pada Matabei dan memberi isyarat agar ia mendekat.

"Baik, tuanku!"

"Bagaimana keadaan di Azuchi?"

"Laporan yang telah tuanku dengar dari Amano Genemon rupanya benar."

"Aku menyuruhmu menyelidiki kebenarannya untuk memastikan apakah Yang Mulia Nobunaga akan meninggalkan ibu kota pada hari kedua puluh sembilan, serta untuk mengetahui seberapa besar rombongan yang dibawanya. Jawabanmu bahwa laporan sebelumnya tidak keliru tak berguna sama sekali. Jawablah dengan tegas: Apakah informasi itu dapat diandalkan atau tidak?"

"Sudah dapat dipastikan bahwa beliau akan bertolak dari Azuchi pada hari kedua puluh sembilan. Hamba tidak berhasil memperoleh nama para jendral utama yang akan menyertainya, tapi telah diumumkan bahwa beliau akan membawa rombongan yang terdiri atas sekitar empat puluh sampai lima puluh pelayan dan pembantu dekat."

"Bagaimana dengan tempat penginapan beliau di ibu kota?"

"Beliau akan menginap di Kuil Honno."

"Apa?! Kuil Honno?"

"Benar, tuanku."

"Bukan di Istana Nijo?"

"Semua laporan menyebutkan bahwa beliau akan bermalam di Kuil Honno," Matabei menjawab tegas, agar tidak dicerca sekali lagi.

# Tempat Persembahan Dewa Api

TEPAT di tengah tembok lumpur itu terdapat gerbang berukuran raksasa, dan masing-masing anak candi mempunyat pagar dan gerbang sendiri. Hutan cemara seolah-olah disapu sampai bersih, dan kelihatan seperti taman Zen. Kicauan burung dan sinar matahari yang menerobos lewat puncak pepohonan semakin memperkuat suasana damai.

Setelah mengikat kuda masing-masing, Mitsuhide dan para pengikutnya menyantap bekal yang mereka siapkan untuk makan pagi dan makan siang. Walau semua berencana untuk makan pagi di dekat Sungai Kamo, mereka akhirnya menunggu sampai tiba di Kitano.

Tiga atau empat biksu dari Kuil Myoshin yang berdekatan mengenali orang-orang itu sebagai anggota marga Akechi, dan mengundang mereka ke pekarangan kuil.

Para prajurit membawa ransum untuk satu hari: tahu mentah, acar buah prem, dan nasi. Sejak semalam mereka belum mengisi perut, dan kini mereka makan dengan lahap.

Mitsuhide menduduki sebuah kursi dalam bayangan tirai yang didirikan para pembantunya. Ia telah selesai makan dan sedang mendiktekan surat pada sekretarisnya.

"Para biksu dari Kuil Myoshin... mereka paling cepat sebagai kurir! Panggil mereka ke sini!" Ia memerintahkan seorang pelayan. Ketika para biksu kembali, Mitsuhide menyerahkan surat yang ditulis oleh sekretarisnya. "Bersediakah kalian mengantarkan surat ini ke kediaman Penyair Shoha dengan segera?"

Segera setelahnya ia berdiri dan menuju kudanya, sambil berkata kepada para biksu, "Sayang sekali kami tak punya waktu luang dalam perjalanan ini. Aku terpaksa tak dapat menemui Tuan Kepala Biksu. Tolong sampaikan salamku padanya."

Udara sore semakin panas. Jalan raya menuju Saga kering kerontang, dan dengan setiap langkah, kuda-kuda mereka menerbangkan awan debu. Mitsuhide terus membisu. Ia sedang memikirkan sebuah rencana dengan ketelitian yang telah menjadi ciri khasnya, menimbang-nimbang peluang untuk berhasil, memperkirakan reaksi masyarakat, menaksir kemungkinan gagal. Seperti lalat kuda yang selalu kembali meski terus diusir, rencana itu telah menjadi obsesi yang tak dapat disingkirkan dari dalam benak Mitsuhide. Sebuah mimpi buruk telah menguasai dirinya dan mengisi seluruh tubuhnya dengan racun. Ia telah kehilangan kemampuannya untuk berpikir dengan akal sehat.

Sepanjang hidupnya belum pernah Mitsuhide mengandalkan kebijakannya seperti sekarang. Wa-

lau secara objektif ia seharusnya meragukan penilaiannya sendiri, secara subjektif ia justru merasa sebaliknya. Aku tidak membuat kesalahan sekecil apa pun, kata Mitsuhide dalam hati. Takkan ada yang bisa menebak apa yang kupikirkan.

Sewaktu berada di Sakamoto, ia sempat goyah: Apakah rencananya sebaiknya dilaksanakan atau dibatalkan? Tapi tadi pagi, ketika mendengarkan laporan kedua, ia akhirnya mendapat kepastian. Ia percaya bahwa waktunya telah tiba, dan bahwa kesempatan ini merupakan berkah dari para dewa. Nobunaga, yang hanya disertai oleh sekitar empat puluh sampai lima puluh orang bersenjata ringan, menginap di Kuil Honno di Kyoto. Saran yang menguasai Mitsuhide berbisik bahwa kesempatan emas seperti ini tak boleh disia-siakan.

Keputusannya bukan merupakan hasil kemauannya sendiri, melainkan timbul sebagai reaksi terhadap keadaan di sekitarnya. Manusia ingin percaya bahwa mereka hidup dan bertindak berdasarkan kemauan mereka sendiri, namun pada kenyataannya mereka hanya dipaksa oleh keadaan. Jadi, walaupun Mitsuhide percaya bahwa para dewa berada di pihaknya, sebagian dirinya dicekam ketakutan bahwa para dewa justru menentang segala tindakannya.

Mitsuhide menyeberangi Sungai Katsura dan mencapai Benteng Kameyama pada malam hari, tepat ketika matahari terbenam. Karena telah

diberitahu bahwa junjungan mereka akan pulang, para warga kota Kameyama menyambutnya dengan sejumlah api unggun yang menerangi langit malam. Mitsuhide merupakan penguasa yang dicintai rakyat, karena gaya pemerintahannya yang arif.

Jumlah hari dalam setahun yang dihabiskan Mitsuhide bersama keluarganya dapat dihitung dengan jari satu tangan. Selama operasi militer berkepanjangan, ia mungkin saja tidak pulang selama dua, bahkan tiga tahun. Karena itu, hari-hari ketika ia berada di rumah disemarakkan oleh kegembiraan berkumpul bersama anak-istri dan bertindak sebagai suami dan ayah.

Mitsuhide dianugerahi keluarga yang luar biasa besar, dengan tujuh putri dan dua belas putra. Dua pertiga dari mereka sudah menikah atau diangkat anak oleh keluarga lain, tapi beberapa dari yang masih kecil, serta anak-anak kaum kerabat dan cucu-cucu mereka, masih tinggal di dalam benteng.

Istri Mitsuhide, Teruko, selalu berkata, "Berapa usiaku saat aku tak perlu mengurus anak lagi?" Ia mengasuh anak-anak para anggota marga yang gugur dalam pertempuran, bahkan membesarkan anak-anak suaminya dari perempuan lain. Perempuan lembut dan bijak ini telah pasrah menghadapi nasib, dan meskipun umurnya sudah lima puluh, ia tetap tahan menghadapi anak-anak dan

segala ulah mereka.

Sejak bertolak dari Azuchi, Mitsuhide belum menemukan kenyamanan yang menyamai berada di rumah sendiri, dan malam itu ia tidur pulas. Keesokan harinya pun keriangan anak-anaknya serta senyum istrinya yang setia terasa menenteramkan hatinya.

Orang mungkin menyangka suasana semacam ini akan membuat ia berubah pikiran, tapi tekadnya tidak goyah sedikit pun. Justru sebaliknya, kini ia mendapatkan keberanian untuk mewujud-kan ambisi yang bahkan lebih tersembunyi lagi.

Teruko telah berada di sampingnya sejak Mitsuhide tidak mempunyai junjungan. Ia puas dengan keadaannya sekarang, dan tidak menyimpan pikiran selain menjadi ibu bagi anak-anaknya. Ketika menatap istrinya, Mitsuhide berkata dalam hati. "Suamimu takkan selamanya seperti ini. Tak lama lagi semua orang akan memandangmu sebagai isiri shogun berikut." Dan pada waktu Mitsuhide memperhaiikan anak-anak dan para anggota rumah tangganya yang besar, sejenak ia terbuai oleh mimpinya sendiri. Kalian semua akan kuboyong dari sini, ke sebuah istana yang bahkan lebih megah daripada Azuchi. Betapa lebih bahagianya hidup kalian kelak!

Kemudian, pada hari itu, Mitsuhide meninggalkan benteng, disertai beberapa pengikut saja. Ia mengenakan pakaian ringan dan tidak dilayani

oleh para pengikut yang biasa. Walaupun tak ada pengumuman resmi, para penjaga gerbang pun tahu bahwa junjungan mereka akan bermalam di Tempat Persembahan Atago.

Sebelum bertolak ke daerah Barat, Mitsuhide hendak mendatangi tempat persembahan itu untuk memohon keberuntungan dalam pertempuran. Disertai sejumlah teman terdekat, ia akan menginap di sana untuk mengadakan acara menggubah sajak, lalu pulang keesokan harinya.

Ketika ia berkata bahwa ia hendak berdoa untuk meraih kemenangan dalam pertempuran, dan bahwa ia akan mengajak beberapa teman dari ibu kota, tak seorang pun menduga apa yang ada dalam benak Mitsuhide.

Kedua puluh pelayan dan kedua belas pengikut berkuda berpakaian lebih ringan daripada kalau mereka pergi untuk berburu. Pada hari sebelumnya, rencana kedatangannya telah diberitahukan kepada para biksu di Kuil Itokuin dan kepada para pendeta di Tempat Persembahan Atago, sehingga semuanya sudah siap menyambut junjungan mereka. Begitu turun dari kudanya. Mitsuhide menanyai seorang biksu bernama Gyoyu.

"Apakah Shoha akan datang?" Mitsuhide bertanya pada biksu itu. Ketika Gyoyu menjawab bahwa penyair terkcmuka itu telah menunggu, Mitsuhide berseru, "Apa? Dia sudah di sini? Wah, bagus. Apakah dia membawa penyair-penyair dari

ibu kota?"

"Rupanya Tuan Shoha tak sempat bersiap-siap. Undangan Yang Mulia diterimanya malam kemarin, dan semua orang yang hendak diajaknya ternyata berhalangan. Selain putranya, Shinzen, dia hanya membawa dua orang lagi: salah satu murid bernama Kennyo, dan seorang saudara bernama Shoshitsu."

"Begitukah?" Mitsuhide tertawa. "Apakah dia mengeluh? Aku tahu permintaanku sukar dipenuhi, namun setelah berulang kali mengirim tandu dan pengawal untuk menjemputnya, kali ini kupikir sudah sepantasnya—dan jauh lebih menyenangkan—kalau dia yang bersusah payah menemuiku. Karena itulah undanganku demikian mendadak. Tapi, seperti bisa diduga, Shoha tidak berpura-pura sakit. Dia langsung mendaki gunung dengan terburu-buru.. Shoha tidak sok menjadi pertapa, dan dia jelas-jelas teman yang baik."

Dengan kedua biksu berjalan di depan dan para pembantunya di belakang, Mitsuhide menaiki tangga batu yang curam. Setiap kali ia menyangka akan melewati tempat datar untuk beberapa waktu, tapi ternyata menghadapi tangga lagi. Semakin lama pohon-pohon cemara di sekeliling mereka semakin gelap. Mereka merasakan malam mendekat dengan cepat. Pada setiap langkah, kulit mereka merasakan penurunan suhu. Suhu di kaki gunung dan puncaknya berbeda cukup jauh.

"Tuan Shoha menyampaikan penyesalannya." Gyoyu memberitahu Mitsuhide ketika mereka mencapai ruang tamu kuil. "Sebenarnya dia hendak menyambut kedatangan Yang Mulia, tapi karena menduga bahwa Yang Mulia akan berdoa dulu di kuil-kuil dan tempat-tempat persembahan, dia memutuskan untuk menyambut Yang Mulia setelah itu."

Mitsuhide mengangguk tanpa berkata apa-apa. Lalu, sehabis minum secawan air, ia minta disediakan pemandu. "Pertama-tama, aku ingin memanjatkan doa kepada dewa pelindung kuil ini, setelah itu aku akan mengunjungi Tempat Persembahan Atago, mumpung hari belum gelap benar."

Pendeta dari tempat persembahan mengajak tamunya menyusuri sebuah jalan setapak yang disapu bersih. Ia menaiki tangga luar dan menyalakan lilin-lilin suci. Mitsuhide membungkuk rendah-rendah, dan berdiri sambil berdoa untuk beberapa waktu. Tiga kali si pendeta mengibaskan dahan pohon keramat di atas kepala Mitsuhide, lalu menyerahkan cawan tembikar ber-isi *sake* suci.

"Kabarnya tempat persembahan ini dibuat untuk Dewa Api. Betulkah itu?" Mitsuhide bertanya kemudian.

"Betul, Yang Mulia," jawab si pendeta.

"Dan kata orang, kalau kita memanjatkan doa kepada dewa ini lalu berpantang menggunakan api, doa kita akan terkabul."

"Itulah yang diyakini sejak zaman dulu." Si biksu menghindari jawaban tegas terhadap per-tanyaan itu, lalu mengembalikannya pada Mitsu-hide, "Orang-orang kota percaya bahwa jika kita ber-pantang menggunakan api, doa kita akan dikabul-kan. Hamba pun ingin tahu bagaimana asal mula kepercaya an ini."

Kemudian ia mengalihkan pembicaraan, dan mulai menjelaskan sejarah tempat persembahan itu. Jemu mendengarkan cerita si pendeta, Mitsuhide memandang lentera-lentera suci di luar. Akhirnya ia berdiri tanpa berkata apa-apa dan menuruni tangga. Hari sudah gelap ketika ia berjalan ke Tempat Persembahan Atago. Lalu ia meninggalkan para biksu, dan pergi seorang diri ke Kuil Shogun Jizo yang berdekatan. Di sana ia menanyakan nasibnya, tapi tanda pertama yang diambilnya meramalkan nasib buruk. Ia menarik sekali lagi, tapi tanda yang ini pun bertuliskan Nasib Buruk. Sejenak Mitsuhide berdiri seperti patung. Ia mengangkat kotak berisi tanda-tanda nasib, menempelkannya ke kening dengan penuh hormat, memejamkan mata, kemudian menarik untuk ketiga kali. Kali ini jawabannya Nasib Baik.

Mitsuhide berbalik dan berjalan ke arah para pembantu yang menunggunya. Mereka memper-hatikannya dari jauh ketika ia menarik tanda-tanda nasib, menyangka ia sekadar iseng saja. Bagaimana-pun, Mitsuhide laki-laki yang sangat bangga akan

kecerdasannya dan selalu bersikap rasional. Ia tidak termasuk orang-orang yang memanfaatkan ramalan nasib untuk mengambil keputusan.

Cahaya kerlap-kerlip di ruang tamu menerangi daun-daun muda. Malam ini Shoha dan rekan-rekan penyairnya akan menggerus tinta di batu tinta untuk mceuliskan sajak masing-masing.

Acara pada malam hari dimulai dengan jamuan makan di mana Mitsuhide menjadi tamu kehormatan. Para tamu bercanda dan tertawa sambil terus mereguk *sake*. Mereka begitu asyik mengobrol. sehingga seakan-akan melupakan acara pokok.

"Malam di musim panas singkat," sang tuan rumah, si kepala biksu, angkat bicara. "Malam telah larut, dan aku khawatir hari sudah akan terang sebelum kita merampungkan seratus bait yang bersambung-sambungan."

Di sebuah ruangan lain, tikar-tikar telah digelar. Kertas dan batu tinta diletakkan di depan setiap bantal, seolah-olah untuk merangsang para peserta untuk menuliskan bait-bait yang anggun.

Baik Shoha maupun Shoshitsu merupakan penyair ulung. Shoha sangat dihargai oleh Nobunaga dan akrab dengan Hideyoshi serta dengan ahli seni minum teh terkemuka di zaman itu. Ia orang dengan lingkup pergaulan yang luas.

"Baiklah, sudikah Yang Mulia memberikan bait pertama?" tanya Shoha.

Namun Mitsuhide tidak menyentuh kertas di hadapannya. Sikunya masih bertumpu di atas sandaran tangan, dan sepertinya ia memandang ke dalam kegelapan di pekarangan, tempat daun-daun sedang berdesir.

"Kelihaiannya Yang Mulia sedang memeras otak." Shoha menggoda Mitsuhide.

Mitsuhide mengangkat kuas dan menulis:

*Seluruh negeri menyadari*
*Waktunya telah tiba.*
*Di Bulan Kelima.*

Pada acara seperti ini, setelah bait pertama digubah, para peserta yang lain secara bergantian mendapat giliran, sampai sekitar lima puluh hingga seratus bait ditambahkan. Acaranya dibuka dengan syair yang disusun oleh Mitsuhide, dan bait penutup yang mempersatukan seluruh karya itu juga digubah oleh Mitsuhide:

*Saatnya provinsi-provinsi*
*Diliputi kedamaian.*

Setelah para biksu memadamkan lentera dan menarik diri, Mitsuhide sepertinya langsung tertidur. Ketika ia akhirnya meletakkan kepala di bantal, angin gunung di luar mengguncang-guncang pepohonan dan menederu-deru aneh, seakan-akan hendak meniru teriakan Tengu, monster ber-

hidung panjang yang hidup dalam mitos. Mitsuhide tiba-tiba teringat cerita yang didengarnya dari pendeta di tempat persembahan Dewa Api. Dalam benaknya ia membayangkan Tengu mengamuk di langit yang hitam pekat.

Tengu melahap api, lalu terbang ke angkasa. Tengu raksasa dan Tengu-Tengu lebih kecil yang tak terhitung jumlahnya berubah menjadi api dan menunggangi angin hitam. Ketika bola-bola api itu jatuh ke bumi, tempat persembahan Dewa Api segera terbakar hebat.

Ia ingin tidur. Tak ada yang lebih diinginkannya selain tidur. Tapi Mitsuhide tidak bermimpi; ia sedang berpikir. Dan ia tak sanggup menyingkirkan bayangan itu dari dalam benaknya. Ia membalikkan badan dan mulai berpikir mengenai besok. Ia tahu bahwa besok Nobunaga akan bertolak dari Azuchi ke Kyoto.

Kemudian garis pemisah antara dunia nyata dan dunia mimpi mulai kabur. Dan dalam keadaan ini, perbedaan antara dirinya dan Tengu lenyap. Tengu berdiri di atas awan dan memandang seluruh negeri. Segala sesuatu yang ia lihat menguntungkan baginya. Di Barat, Hideyoshi terpaku di Benteng Takamatsu, bergulat dengan pasukan Mori. Jika ia, Tengu, dapat bekerja sama dengan pihak Mori dan memanfaatkan kesempatan ini, pasukan Hideyoshi yang telah melewatkan tahun-tahun melelahkan di medan laga akan

terkubur di daerah Barat dan takkan pernah lagi melihat ibu kota.

Tokugawa Ieyasu, yang berada di Osaka, merupakan orang yang cerdik. Kalau ia mengetahui bahwa Nobunaga telah mati, sikapnya akan tergantung sepenuhnya pada apa yang ditawarkan Mitsuhide. Hosokawa Fujitaka dapat dipastikan akan marah, tapi putranya menikah dengan putri Mitsuhide, dan ia merupakan teman lama yang setia. Tentunya ia takkan menolak tawaran kerja sama.

Darah dan otot Mitsuhide menggelenyar. Telinganya bagaikan membara, dan ia mendadak merasa muda lagi. Tengu berbalik. Mitsuhide mengerang.

"Tuanku?" Di ruang sebelah, Shoha mengangkat badan sedikit dan memanggil , "Ada apa, tuanku?"

Samar-samar Mitsuhide mendengar pertanyaan Shoha, tapi ia sengaja tidak menjawab. Shoha segera tertidur kembali.

Malam yang singkat itu cepat berlalu. Setelah bangun, Mitsuhide mengucapkan selamat tinggal pada yang lain, dan menuruni gunung yang masih diselimuti kabut tebal.

***

Pada hari ketiga belas di bulan yang sama, Mitsuharu tiba di Kameyama dan bergabung

dengan Mitsuhide. Para anggota marga Akechi berdatangan dari seluruh pelosok provinsi, semakin menambah kekuatan pasukan di Sakamoto. Kota benteng dipadati manusia dan kuda: kereta-kereta berisi perbekalan militer menimbulkan kemacetan di setiap persimpangan, dan jalan-jalan hampir tak dapat dilalui. Matahari bersinar cerah, dan suasananya tiba-tiba menyerupai pertengahan musim panas, kuli-kuli memenuhi toko-toko dan saling berdebat dengan mulut penuh makanan; di luar, prajurit-prajurit menyelinap di antara kereta-kereta lembu sambil berseru ke sana kemari. Di sepanjang jalan-jalan, kawanan lalat beterbangan mengerumuni kotoran kuda dan lembu.

"Sudah membaikkah kesehatanmu?" Mitsuharu bertanya pada Mitsuhide.

"Seperti kaulihat sendiri." Mitsuhide tersenyum. Ia jauh lebih ramah dibandingkan saat di Sakamoto, dan wajahnya pun sudah tidak pucat lagi.

"Kapan kau hendak berangkat?"

"Aku memutuskan untuk menunggu beberapa waktu, sampai hari pertama di Bulan Keenam."

"Hmm, bagaimana dengan Azuchi?"

"Aku sudah mengirim kabar ke sana, tapi kupikir Yang Mulia Nobunaga sudah berada di Kyoto."

"Kabarnya semalam beliau tiba dengan selamat di sana. Yang Mulia Nobutada menginap di Kuil Myokaku, sementara Yang Mulia Nobunaga ber-

malam di Kuil Honno."

"Ya, aku pun mendengar itu," balas Mitsuhide. Kcmudian ia terdiam.

Mitsuharu mendadak berdiri. "Sudah lama aku tidak bertemu dengan anak-istrimu. Mungkin aku akan berkunjung nanti."

Mitsuhide memperhatikan sepupunya menjauh. Sesaat kemudian, dadanya seakan-akan begitu sesak sehingga ia tak sanggup meludah maupun menelan.

Dua ruangan lebih jauh, pengikut Mitsuhide. Saito Toshimitsu, sedang berunding dengan para jendral lain, mempelajari peta-peta militer dan membahas taktik-taktik. Ia meninggalkan ruangan untuk berbicara dengan Mitsuhide.

"Apakah Yang Mulia akan memerintahkan iring-iringan perbekalan mendahului pasukan kita ke Sanin?"

"Iring-iringan perbekalan? Hmm... rasanya tidak perlu."

Tiba-tiba paman Mitsuhide, Chokansai, yang baru saja tiba bersama Mitsuharu, muncul di pintu.

"Wah, dia tidak ada di sini. Ke mana si Penguasa Sakamoto? Ada yang tahu ke mana dia pergi?"

Ia memandang berkeliling dengan mata ter-belalak. Walaupun usianya sudah lanjut, ia begitu riang dan ceria, sehingga kerap mengganggu orang

lain. Bahkan saat para jendral hendak bertolak ke medan perang pun Chokansai tetap gembira seperti biasa. Ia berpaling ke arah lain. Ketika ia mendatangi bagian benteng yang didiami kaum perempuan dan anak-anak, ia segera dikerumuni oleh mereka.

"Oh, Tuan Pelawak datang!" seru anak-anak.

"Tuan Pelawak! Kapan Tuan tiba di sini?"

Entah ia duduk atau berdiri, suara-suara ringan di sekitamya tidak berhenti.

"Tuan Pelawak akan menginap di sini?"

"Tuan Pelawak, apakah Tuan sudah makan?"

"Gendong aku, Tuan Pelawak!"

"Bernyanyilah untuk kami!"

"Menarilah!"

Mereka melompat ke pangkuannya. Mereka bercengkerama dengannya. Mereka merangkulnya. Mereka melihat ke dalam telinganya.

"Tuan Pelawak! Di telinga Tuan tumbuh rambut!"

"Satu, dua!"

"Tiga, empat!" Sambil menyanyikan angka-angka, gadis-gadis cilik mencabut rambut-rambut itu, sementara seorang bocah laki-laki duduk di punggungnya dan mendorong-dorong kepala orang tua itu.

"Main kuda-kudaan! Main kuda-kudaan!"

Chokansai menurut saja. Ia mulai merangkak di lantai. Tiba-tiba ia bersin, dan bocah kecil itu jatuh

dari punggungnya. Para dayang dan pembantu langsung terpingkal-pingkal.

Setelah hari berganti malam pun suara tawa dan segala hiruk-pikuk tetap tidak mereda. Suasananya berbeda dengan suasana di kamar Mitsuhide di benteng utama, seperti lapangan rumput di musim semi berbeda dengan rawa yang terselubung salju.

"Paman, setelah usia Paman semakin bertambah," ujar Mitsuharu, "aku akan berterima kasih jika Paman bersedia tinggal di sini dan mengurusi keluarga, serta tidak ikut ke medan perang bersama kami. Kurasa aku perlu menyampaikan hal ini pada junjungan kita."

Chokansai menatap keponakannya dan tertawa. "Kira-kira begitulah tugasku yang terakhir. Bocah-bocah ini takkan membiarkan aku pergi."

Malam telah tiba, dan mereka mendesak-desak agar ia menceritakan salah satu dongengnya yang terkenal.

Inilah hari terakhir sebelum keberangkatan ke medan laga. Semula Mitsuharu menduga bahwa malam itu akan ada rapat umum, tapi karena benteng utama sepi-sepi saja, ia pergi ke benteng kedua dan tidur.

Keesokannya Mitsuharu menanti-nanti sepanjang hari, tapi perintah yang ditunggunya tak kunjung tiba. Setelah hari gelap pun tidak terlihat kegiatan di dalam benteng utama. Ketika ia menugaskan salah satu pengikutnya untuk mencari

keterangan, ia memperoleh jawaban bahwa Mitsuhide telah naik ke peraduan dan sudah tidur. Mitsuharu curiga, namun tak ada yang dapat dilakukannya selain membaringkan diri dan memejamkan mata.

Sekitar tengah malam, Mitsuharu dibangunkan oleh bisik-bisik yang berasal dari ruang jaga di selasar. Ada bunyi langkah mendekat, dan pintu ruangannya bergeser tanpa suara.

"Ada apa?" tanya Mitsuharu.

Si penjaga, yang tentunya menyangka Mitsuharu sedang terlelap, ragu-ragu sejenak. Kemudian ia cepat-cepat bcrsujud dan berkata, "Tuanku Mitsuhide menunggu Yang Mulia di benteng utama."

Mitsuharu bangkit dan mulai berpakaian; ia menanyakan jam.

"Pertengahan pertama jam Tikus," jawab si penjaga.

Mitsuharu melangkah ke selasar yang gelap gulita. Melihat Saito Toshimitsu berlutut di samping pintu, menunggu, Mitsuharu bertanya-tanya, apa gerangan arti panggilan mendadak di tengah malam buta ini.

Toshimitsu berjalan di depan, memegang lilin. Tak seorang pun berpapasan dengan mereka ketika mereka menyusuri koridor panjang yang berkelok-kelok. Hampir semua orang di benteng utama sedang tidur pulas.

"Di manakah Yang Mulia?"

"Di ruang tidur beliau."

Toshimitsu mematikan lilin di depan pintu selasar yang menuju kamar tidur Mitsuhide. Dengan mata ia memberi isyarat agar Mitsuharu mengikutinya, lalu membuka pintu yang berat itu. Segera setelah Mitsuharu masuk, Toshimitsu menutup pintu lagi. Hanya di kamar di ujung selasar —kamar tidur Mitsuhide—terlihat cahaya redup.

Ketika Mitsuharu mengintip ke ruang itu, ia tidak melihat pembantu maupun pelayan. Mitsuhide seorang diri. Ia mengenakan kimono musim panas berwarna putih. Pedang panjangnya menggantung di pinggang. Tangannya bertumpu pada sandaran tangan di sampingnya.

Cahaya lentera tampak redup, karena harus melewati kelambu halus berwarna hijau yang tergantung di sekeliling Mitsuhide. Pada waktu ia tidur, kelambu itu melindunginya dari keempat sisi, tapi kini bagian depannya ditahan oleh sepotong bambu,

"Masuklah, Mitsuharu," ujar Mitsuhide.

"Ada apa sebenarnya?" sepupunya bertanya, setelah berlutut di hadapan Mitsuhide.

"Mitsuharu, bersediakah kau mempertaruhkan nyawa untukku?"

Mitsuharu berlutut sambil membisu, seakan-akan lupa cara berbicara. Mata Mitsuhide tampak menyala-nyala, memancarkan sorot aneh. Pertanya-

annya sederhana dan tidak berbelit-belit, tapi justru kata-kata itulah yang ditakuti Mitsuharu sejak di Sakamoto. Kini Mitsuhide akhirnya berbicara, dan meski Mitsuharu tidak terkejut, darah yang mengaliri tubuhnya seakan-akan membeku.

"Kau menentangku, Mitsuharu?"

Yang ditanya tetap tidak menjawab. Mitsuhide pun terdiam. Wajahnya kelihatan agak pucat, bukan akibat kelambu hijau atau lentera yang berkelap-kelip, melainkan karena gejolak perasaan di hatinya.

Seketika naluri Mitsuharu berkata bahwa Mitsuhide telah mcnyiapkan rencana darurat yang akan digunakannya kalau Mitsuharu menentangnya. Di dinding di balik kelambu terdapat ruang rahasia yang cukup besar untuk satu orang. Sepuhan emas pada pintu itu berkilau-kilau tak menyenangkan, seakan-akan mencerminkan niat buruk dari pembunuh yang bersembunyi di baliknya.

Di sebelah kanan Mitsuharu ada pintu geser besar. Ia tidak mendengar apa-apa dari baliknya, namun ia dapat merasakan kehadiran Saito Toshimitsu dan beberapa orang lain yang telah mencabut pedang masing-masing, menunggu aba-aba dari Mitsuhide. Mitsuharu tak sanggup merasa marah karena sikap Mitsuhide yang keji dan licik; ia merasa kasihan pada sepupunya itu. Mungkinkah orang cerdas yang dikenalnya sejak muda sudah tak ada lagi? Kini ia merasa seolah-olah

hanya melihat bayang-bayang orang itu.

"Mitsuharu, bagaimana jawabanmu?" Mitsuhide bertanya sambil bergeser mendekat.

Mitsuharu merasakan napas sepupunya, panas seperti demam yang membakar orang sakit. "Mengapa tuanku ingin agar hamba mempertaruhkan nyawa?" ia akhirnya balik bertanya. Sesungguhnya ia tahu persis apa kchendak Mitsuhide, jadi sekarang ia sengaja berlagak bodoh. Ia terus menggenggam harapan bahwa, entah bagaimana, ia masih dapat menarik sepupunya dari tepi jurang.

Mendengar ucapan Mitsuharu, urat-urat di pelipis Mitsuhide semakin menonjol. Suaranya terdengar parau ketika ia berkata. "Mitsuharu, tak tahukah kau bahwa ada sesuatu yang mengganggu pikiranku sejak aku meninggalkan Azuchi?"

"Itu sudah jelas."

"Kalau begitu, apa perlunya kita bicara panjang-lebar? Jawab saja ya atau tidak."

"Tuanku, mengapa justru tuanku yang menolak untuk berbicara? Bukan saja nasib marga Akechi yang tergantung pada ucapan tuanku sekarang, melainkan masa depan seluruh negeri."

"Apa maksudmu, Mitsuharu?"

"Siapa sangka justru tuanku yang akan melakukan kebiadaban ini." Berlinang air mata. Mitsuharu beringsut-ingsut mendekati Mitsuhide, menempelkan kedua tangan ke lantai dengan gaya

memohon. "Belum pernah hamba begitu bingung menghadapi watak manusia seperti malam ini. Ketika kita masih muda dan belajar bersama di rumah ayah hamba, apakah yang kita baca? Adakah sepatah kata pun dalam kitab-kitab kuno yang membenarkan pembunuhan terhadap junjungan sendiri?"

"Jangan keras-keras, Mitsuharu ."

"Siapa yang akan mendengar hamba? Di sini hanya ada pembunuh-pembunuh yang bersembunyi di balik pintu rahasia, menunggu perintah tuanku. Yang Mulia... tak sekali pun hamba meragukan kebijakan Yang Mulia. Tapi kelihatannya Yang Mulia sudah berbeda begitu jauh dengan orang yang pernah hamba kenal."

"Sudah terlambat, Mitsuharu."

"Hamba harus bicara."

"Percuma saja."

"Hamba harus bicara, biarpun tak ada gunanya." Air mata menetes ke tangan Mitsuharu.

Pada saat itulah ada gerakan di balik pintu rahasia. Barangkali si pembunuh menyadari bahwa situasinya menjadi tegang, dan ingin segera bertindak. Namun Mitsuhide belum memberikan tanda. Ia berpaling dari sosok sepupunya yang sedang menangis.

"Pengetahuan tuanku jauh lebih luas daripada orang lain, kecerdasan tuanku melebihi kecerdasan kebanyakan orang, dan tuanku pun telah men-

capai usia matang. Adakah yang tak dipahami oleh tuanku?" Mitsuharu memohon. "Hamba orang bodoh dan tak pandai bersilat lidah, tapi orang seperti hamba pun dapat membaca kata 'kesetiaan' dan merenungkannya sampai menjadi bagian dari diri hamba. Meskipun tuanku telah membaca sepuluh ribu buku, semuanya tak berarti jika tuanku kini mengabaikan kata tersebut. Tuanku, dengarkah tuanku? Darah kita berasal dari keluarga samurai. Tegakah tuanku menodai kehormatan leluhur kiia? Dan bagaimana dengan anak-anak tuanku dan keturunan mereka? Bayangkan aib yang tuanku bebankan pada generasi-generasi berikut."

"Kau bisa menyebutkan hal-hal serupa tanpa akhir," balas Mitsuhide. "Apa yang akan kulakukan jauh lebih penting daripada itu semua. Jangan coba-coba membujukku. Segala sesuatu yang kaukemukakan telah kupertimbangkan malam demi malam, telah kubolak-balik dan kupandang dari segala sudut. Kalau aku mengamati perjalanan hidupku selama lima puluh lima tahun, aku tahu aku takkan sebingung ini seandainya aku tidak dilahirkan sebagai samurai. Aku bahkan takkan membayangkan hal seperti itu."

"Dan justru karena tuanku dilahirkan sebagai samurai, tak sepatutnya tuanku berbalik menentang junjungan tuanku."

"Nobunaga telah memberontak terhadap sang

Shogun. Dan semua orang tahu bahwa dia menantang hukum karma dengan membumihanguskan Gunung Hiei. Lihatlah apa yang terjadi dengan para pengikut seniornya—Hayashi, Sakuma, Araki. Aku tak bisa menganggap nasib tragis yang menimpa mereka sebagai urusan orang lain."

"Tuanku, tuanku telah dianugerahi sebuah provinsi. Marga kita tidak kekurangan apa pun. Pikirkan segala berkah yang dilimpahkan beliau pada kita."

Pada titik ini Mitsuhide kehilangan kendali, dan kata-katanya mengalir seperti sungai di saat banjir. "Apa artinya provinsi sekecil ini? Tanpa kemampuan apa pun, aku mungkin tetap akan mendapatkannya. Setelah Nobunaga memperoleh segala sesuatu yang dibutuhkannya dariku, aku tak lebih dari peliharaan yang diberi makan di Azuchi. Atau barangkali aku akan dicampakkan karena dianggap tak berguna lagi. Dia bahkan menempatkanku di bawah komando Hideyoshi dan mengirimku ke daerah Sanin. Apa ini, kalau bukan isyarat mengenai masa depan marga Akechi? Aku dibesarkan sebagai samurai; aku mewarisi darah prajurit. Kaukira aku sudi melewatkan sisa hidup dengan bersujud-sujud, sementara dia menyuruh-nyuruhku seenak hatinya? Tak bisakah kau melihat hati Nobunaga yang busuk, Mitsuharu?"

Sesaat Mitsuharu duduk terbengong-bengong, lalu bertanya, "Siapa saja yang telah mengetahui

maksud tuanku?"

"Selain kau, selusin pengikutku yang paling kupercaya," Mitsuhide menarik napas panjang dan menyebutkan nama orang-orang iiu.

Mitsuharu menengadahkan kepala dan mendesah. "Hamba bisa mengatakan apa setelah mereka diberitahu?"

Mitsuhide tiba-tiba bergerak maju dan menggenggam kerah sepupunya dengan tangan kiri. "Jadi, jawabanmu tidak?" tanyanya. Tangan kanannya meraih gagang belati, sementara tangan kirinya mengguncang-guncang Mirsuharu dengan tenaga luar biasa. "Atau ya?"

Setiap kali Mitsuhide mengguncang Mitsuharu, kepala Mitsuharu bergerak maju-mundur, seakan-akan lehernya tak bertulang. Air mau membasahi wajahnya.

"Sekarang masalahnya bukan lagi ya atau tidak. Tapi hamba tidak tahu apa yang mungkin terjadi seandainya hamba diberitahu lebih dulu dan pada yang lain, tuanku."

"Kalau begitu kau setuju? Kau akan membantuku?"

Tuanku dan hamba bagaikan satu orang. Jika tuanku mati, hamba tak ingin hidup. Secara teknis, hubungan kita hubungan antara junjungan dan pengikut, tapi kita berasal dari garis keturunan yang sama. Kita hidup bersama-sama sampai sekarang, dan hamba tentu saja bertekad membagi

nasib apa pun yang menanti kita."

"Jangan khawatir, Mitsuharu. Aku percaya kemenangan berada di pihak kita. Kalau kita berhasil, kau takkan memimpin benteng kecil seperti Sakamoto. Aku berjanji. Paling tidak, kau akan menempati kedudukan tepat di bawahku, dan akan menjadi penguasa banyak provinsi sekaligus!"

"Apa?! Bukan itu masalahnya." Sambil menepis tangan yang menggenggam kerahnya. Mitsuharu mendorong Mitsuhide. "Hamba ingin menangis... Tuanku, perkenankan hamba menangis."

"Kenapa kau bersedih, bodoh?"

"Tuankulah yang bodoh!"

"Bodoh!"

Kedua laki-laki itu saling mengolok-olok yang lain, kemudian berangkulan dengan pipi berlinang air mata.

***

Suasananya seperti di musim panas; hari penama di Bulan Keenam lebih panas dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada sore hari, awan-awan menutupi sebagian langit di utara, tapi matahari yang terbenam perlahan-lahan tetap membakar gunung-gunung dan sungai-sungai di Tamba, sampai menjelang malam.

Kota Kameyama tampak lengang. Prajurit-

prajurit dan kereta-kereta yang sempat memadati jalan-jalannya kini tak ada lagi. Para prajurit yang meninggalkan kota sambil memanggul senapan dan membawa umbul-umbul serta tombak membentuk barisan panjang. Kepala masing-masing serasa dipanggang di dalam helm besi. Para warga kota berkerumun di tepi jalan-jalan, menyaksikan keberangkaun pasukan. Setiap kali melihat pelanggan yang biasa mendatangi toko mereka, mereka menyerukan selamat jalan sekeras mungkin, dan mendorongnya agar kembali dengan membawa nama harum.

Tetapi baik para prajurit maupun massa yang mengelu-elukan mereka tidak mengetahui bahwa ini bukan awal operasi di wilayah Barat, melainkan langkah pertama menuju Kyoto. Selain Mitsuhide dan selusin anggota staf lapangannya, tak seorang pun mengetahuinya.

Jam Monyet sudah dekat. Di bawah matahari barat yang tampak merah bagaikan darah, beberapa sangkakala berkumandang tinggi dan rendah, satu demi satu. Para prajurit, yang sebelumnya hanya berkerumun di sekitar kemah-kemah mereka, langsung berdiri untuk bergabung dengan pasukan masing-masing. Sambil membagi diri ke dalam tiga kelompok, mereka membentuk barisan dengan mengibarkan panji-panji.

Kehijauan gunung-gunung di sekeliling serta dedaunan di sekitar menyearkan bau harum ketika

angin senja berdesir membelai wajah-wajah yang tak terhitung banyaknya. Sekali lagi sangkakala berkumandang, kali ini dari hutan yang jauh.

Dari pekarangan di sekitar tempat persembahan Dewa Perang Hachiman, Mitsuhide dan para jendralnya muncul dengan gilang-gemilang. Mitsuhide memeriksa pasukannya yang dalam keadaan berdesak-desakan menyerupai tembok besi. Setiap prajurit menegakkan kepala ketika Mitsuhide melewatinya, dan orang-orang bawahan pun merasa bangga berada di bawah komando panglima yang demikian tersohor.

Mitsuhide mengenakan baju tempur berwarna hitam dengan tali pengikat berwarna hijau di bawah mantel brokat berwarna putih dan perak. Pedang panjang dan pelananya dibuat oleh tangan yang teramat terampil. Hari ini ia tampak jauh lebih muda daripada biasanya, tapi ini tidak berlaku bagi Mitsuhide semata-mata. Jika seseorang mengenakan baju tempur, usianya tidak tampak. Bahkan bersebelahan dengan prajurit berumur enam belas yang untuk pertama kali berperang, orang tua tidak merasakan atau memperlihatkan usianya.

Hari ini Mitsuhide berdoa lebih khusyuk dibandingkan siapa pun juga dalam pasukannya. Karena itu, ketika ia melewati semua prajurit, sorot matanya tampak tegang. Roman muka sang Panglima Tertinggi tercermin dalam semangat

tempur anak buahnya. Telah dua puluh tujuh kali marga Akechi mengangkat senjata untuk berperang. Namun hari ini semuanya merasa gelisah, seakan-akan menyadari bahwa pertempuran yang mereka tuju sungguh luar biasa.

Setiap orang merasa bahwa ia takkan pernah kembali. Bisikan naluri tersebut menyelubungi tempat itu bagaikan kabut pucat, sehingga kesembilan panji dengan lambang kembang lonceng di atas masing-masing divisi seakan-akan berkibar di hadapan awan-awan.

Mitsuhide menarik tali kekang, berpaling pada Saito Toshimitsu yang berkuda di sampingnya, dan bertanya. "Berapa jumlah keseluruhan pasukan kita?"

"Sepuluh ribu. Kalau ditambah dengan para pemikul dan pembawa barang, jumlahnya pasti lebih dari tiga belas ribu orang."

Mitsuhide mengangguk dan berkata setelah terdiam sejenak. "Suruh para komandan kompi ke sini."

Setelah komandan-komandan itu berkumpul di depan kuda Mitsuhide, ia mundur sebentar dan tempatnya digantikan oleh sepupunya, Mitsutada, yang diapit oleh jendral-jendral di kedua sisinya.

"Surat dari Mori Ranmaru ini tiba semalam. Dia kini berada di Kyoto. Aku akan membacakan suratnya agar diketahui oleh kalian semua."

Ia membuka surat itu dan membacakannya,

"Atas perintah Yang Mulia Nobunaga, kalian harus datang ke ibu kota, agar Yang Mulia dapat memeriksa pasukan sebelum kalian bertolak ke wilayah Barat."

"Kita akan berangkat pada jam Ayam jantan. Sampai saat itu, suruh prajurit-prajurit kalian mempersiapkan perbekalan, memberi makan kuda-kuda, dan beristirahat."

Ketiga belas ribu prajurit yang mempersiapkan ransum masing-masing merupakan pemandangan yang menyenangkan. Sementara itu, para komandan korps yang sudah sempat disuruh menghadap dipanggil sekali lagi—kali ini ke hutan yang mengelilingi tempat persembahan Hachiman. Di sana, diperkuat oleh bayang-bayang dan suara jangkrik, udara sejuk terasa hampir seperti air.

Sesaat sebelumnya, bunyi tepuk tangan terdengar dari tempat persembahan. Rupanya Mitsuhide dan para jendralnya telah memanjatkan doa kepada dewa-dewa. Mitsuhide berhasil meyakinkan diri bahwa tindakannya bukan akibat rasa permusuhannya terhadap Nobunaga semata-mata. Kekhawatiran bahwa ia akan mengalami nasib seperti Araki dan Sakuma memberikan peluang padanya untuk percaya bahwa tindakannya sekadar untuk mempertahankan diri; ia bagaikan binatang terpojok yang terpaksa menyerang lebih dulu agar tetap hidup.

Jarak dari tempat persembahan itu ke Kuil

Honno, tempat musuhnya menginap tanpa pengawalan ketat, hanya sekitar lima belas mil. Kesempatan seperti ini takkan terulang lagi. Sadar bahwa pengkhianatannya berkesan oportunis, Mitsuhide tak sanggup memusatkan pikiran pada doanya. Namun ia tidak mengalami kesulitan untuk membenarkan tindakannya. Satu per satu ia menyebutkan kejahatan Nobunaga selama dua puluh tahun terakhir. Dan akhirnya, walaupun ia telah bertahun-tahun mengabdi pada Nobunaga, Mitsuhide merindukan keshogunan lama, dengan segala kemandekannya.

Para komandan menunggu sambil berkerumun. Kursi Mitsuhide belum juga ditempati. Pelayan-pelayannya mengatakan bahwa ia masih berdoa di tempat persembahan dan akan segera kembali. Tak lama setelah itu, tirai terbuka. Sambil menyapa orang-orang yang telah berkumpul, para pembantu dekat Mitsuhide masuk satu demi satu. Mitsuhide, Toshimitsu, Mitsuharu, Mitsutada, dan Mitsuaki muncul terakhir.

"Para komandan korps sudah datang semua?" Mitsuhide bertanya.

Dengan kecepatan mengejutkan, daerah sekitar sudah dikepung prajurit.

Kewaspadaan terbaca pada roman muka Mitsuhide, dan mata para jendral memancarkan peringatan bisu.

Mitsuhide berkata. "Kalian mungkin mengang-

gap aku berhati dingin karena berjaga-jaga seperti ini pada waktu hendak bicara dengan para pengikutku, terutama dengan para pengikut yang menjadi andalanku. Kalian jangan salah terima; ini karena aku akan membeberkan sebuah peristiwa besar yang telah lama ditunggu-tunggu pada kalian—sebuah peristiwa yang akan mempengaruhi seluruh negeri dan akan membawa kejayaan atau kehancuran bagi kita."

Dengan demikian, ia mulai menjelaskan rencananya. Satu demi satu Mitsuhide menyebutkan keluhannya terhadap Nobunaga—penghinaan di Suwa dan Azuchi, dan yang terakhir, perintah untuk bergabung dengan operasi militer di wilayah Barat, yang menyiratkan bahwa ia berada di bawah Hideyoshi. Ia lalu menyebutkan nama orang-orang yang selama bertahun-tahun mengabdi pada Nobunaga dan kemudian dipaksa menuju kehancuran. Nobunaga-lah musuh kebenaran; orang yang merusak budaya dan berkomplot untuk menjatuh-kan lembaga-lembaga dan membawa kekacauan ke seluruh negeri. Mitsuhide mengakhiri pidatonya dengan membaca sajak yang digubahnya sendiri.

*Biarkan mereka yang tak paham*
*Berkata sekehendak hati;*
*Kedudukan maupun kemasyhuran*
*Takkan kusesalkan.*

Sewaktu membacakan sajaknya. Mitsuhide mulai merasakan kesedihan atas situasinya sendiri, dan air mata mulai mengalir di pipinya. Para pengikut senior pun mulai menangis. Beberapa di antara mereka bahkan menggigit lengan baju tempur atau jatuh bertiarap di tanah. Hanya satu orang yang tidak menangis—Saito Toshimitsu, sang veteran.

Untuk menyatukan tangis mereka dalam suatu ikatan darah, Toshimitsu angkat bicara. "Kukira Yang Mulia berkenan membuka hatinya karena beliau menganggap kita sebagai orang yang dapat dipercaya, jika kening seorang pemimpin tercoreng arang, para pengikutnya akan mati. Apakah hanya junjungan kita yang menderira? Tulang-belulangku sudah tua dan waktuku tak banyak lagi, tapi jika aku dapat menyaksikan kejatuhan Yang Mulia Nobunaga dan sempat melihat junjunganku menjadi penguasa seluruh negeri, aku bisa mati tanpa penyesalan."

Kemudian giliran Mitsuharu. "Masing-masing dari kita tentu menganggap dirinya sebagai tangan kanan Yang Mulia, jadi sekali beliau bicara, hanya ada satu jalan untuk ditempuh, tanpa bimbang dan ragu. Kita jangan sampai terlambat menyambut ajal."

Para komandan korps menjawab serempak. Kilau emosi di setiap mata dan mulut yang terbuka seakan-akan mengisyaratkan bahwa mereka

tak mengenal kata lain selain *ya*. Ketika Mitsuhide bangkit, orang-orang itu gemetar akibat gejolak perasaan dalam batin masing-masing. Mereka mengelu-elukannya, sesuai tradisi pada waktu bertolak ke garis depan.

Yomoda Masataka menengadahkan kepala, memandang langit, lalu mendesak semuanya agar mempersiapkan mental, "Jam Ayam jantan tidak lama lagi. Jarak ke ibu kota sekitar lima belas mil. Kalau kita ambil jalan pintas, pada waktu fajar Kuil Honno sudah bisa kita kepung. Jika kita dapat merebut Kuil Honno sebelum jam Naga, lalu menghancurkan Istana Nijo, semuanya akan selesai sebelum waktu makan pagi."

Ia telah berpaling menghadap Mitsuhide dan Mitsuharu, dan berbicara dengan penuh keyakinan. Pidato ini tentu saja bukan saran maupun usul, melainkan bertujuan agar para komandan menyadari bahwa seluruh negeri sudah berada di tangan mereka. Masataka sengaja ingin membakar semangat mereka.

Jam Ayam jantan sudah memasuki pertengahan kedua. Jalan sudah gelap, diselubungi bayangan gunung. Orang-orang berbaju tempur itu membentuk barisan panjang melewati Desa Oji, dan akhirnya mencapai bukit di Oinosaka. Langit malam penuh bintang, dan ibu kota di bawahnya tampak tak berubah. *(Created by syauqy_arr)*

# Lima Puluh Tahun di Bawah Langit

CAHAYA kemerahan matahari yang celah condong ke barat menerpa selokan kering yang mengelilingi Kuil Honno. Hari ini hari pertama di Bulan Keenam. Sepanjang hari matahari bersinar terik di atas ibu kota, dan kini lumpur di dasar selokan, yang sebenarnya cukup dalam, mulai retak di sana-sini.

Tembok bergenteng membentang lebih dari seratus meter ke timur dan barat, dan sekitar dua ratus meter dari utara ke selatan. Selokannya selebar lebih dari empat meter dan lebih dalam daripada selokan kuil pada umumnya. Orang-orang yang berlalu-lalang dapat melihat atap kuil utama dan atap-atap kesepuluh bangunan biara, tapi selain itu tak banyak yang tampak dari luar. Hanya sebatang pohon besar di salah satu pojok pekarangan yang kelihatan dari jauh. Pohon tersebut begitu besar, sehingga kerap dijuluki Hutan Honno.

Pohon itu merupakan patokan yang tak kalah tersohor dari pagoda di Kuil Timur. Ketika matahari sore menerpa puncaknya, kawanan burung gagak mulai berkaok-kaok serentak. Para warga Kyoto berusaha keras agar kelihatan anggun dan terhormat, tapi ada tiga hal yang tak dapat mereka

cegah: anjing-anjing berkcliaran di malam hari, kotoran sapi di jalanan pada pagi hari, dan burung-burung gagak pada sore hari.

Di dalam pekarangan kuil terdapat sejumlah tempat yang masih kosong. Masih banyak yang harus dilakukan untuk membangun kembali sekitar dua puluh bangunan yang dimangsa api ketika perang sipil berkecamuk di ibu kota, jika seorang pengunjung berjalan ke arah jalan Keempat dari gerbang utama kuil, ia akan melihat kediaman Gubernur Kyoto, pemukiman para samurai, serta jalan-jalan sebuah kota yang tertua dengan baik. Tapi di bagian utara kota, kantong-kantong perkampungan kumuh bertahan seperti pulau, tak berbeda dari zaman keshogunan, dan satu gang sempit tetap pantas menyandang nama-nya yang lama, Jalan Got.

Anak-anak di daerah itu berhamburan dari gang-gang sempit di bawah lis-lis atap yang men-cong. Dengan borok, ruam, dan hidung berair, mereka menyusun jalanan seperti serangga ber-sayap berukuran raksasa.

"Para padri datang!" mereka bersorak-sorai.

"Para pendeta dari Kuil Namban membawa kandang burung yang indah!"

Ketiga padri tertawa ketika mendengar suara anak-anak itu, dan memperlambat langkah, seakan-akan menunggu teman lama.

Kuil Namban, nama yang lebih populer untuk

Gereja Kebangkitan Yesus Kristus, terletak di Jalan Keempat. Di pagi hari, nyanyian keagamaan dari Kuil Honno terdengar di perkampungan kumuh, sedangkan pada malam hari, suara lonceng gereja bergema di gang-gang sempit. Gerbang Kuil Honno sungguh mengesankan, dan para biksu yang tinggal di sana selalu lewat dengan sikap angkuh, tapi para padri selalu bersikap rendah hati dan ramah terhadap penduduk-penduduk setempat. Jika melihat anak kecil dengan bisul di wajahnya, mereka akan menepuk-nepuk kepalanya dan mengajarkan cara mengobati bisulnya; jika mereka mendengar bahwa seseorang jatuh sakit, mereka akan mengunjungi orang tersebut. Konon orang sebaiknya tidak ikut campur dalam pertengkaran antara suami-istri, namun jika para padri kebetulan menemui situasi seperti itu, mereka akan mampir dan berusaha menengahinya. Karenanya, mereka kemudian dikenal baik hati dan penuh pengertian. "Mereka benar-benar mengabdi demi kepentingan masyarakat," orang-orang berkomentar. "Barangkali mereka utusan para dewa."

Penduduk-penduduk perkampungan kumuh itu sudah lama mengagumi para padri. Amal bakti mereka mencakup kaum papa, orang-orang sakit, serta orang-orang yang tak memiliki tempat bernaung. Pihak gereja bahkan mempunyai semacam rumah sakit amal dan tempat penampungan untuk

kaum lanjut usia. Dan seakan-akan itu belum cukup, para padri juga menyukai anak-anak.

Tapi jika para padri yang sama berpapasan dengan biksu-biksu Buddha di jalan, mereka tidak menunjukkan keramahan yang mereka perlihatkan terhadap anak-anak. Mereka memandang para biksu seperti musuh bebuyutan. Karena itu. mereka lebih suka menempuh jalan memutar lewat Jalan Got, sebisa mungkin menghindari Kuil Honno. Namun pada hari ini dan hari sebelumnya, mereka melakukan kunjungan ke kuil, berhubung kuil tersebut telah menjadi markas besar Yang Mulia Nobunaga. Ini berarti orang paling berkuasa di seluruh Jepang kini bertetangga dengan mereka.

Sambil membawa burung kecil dari daerah tropis dalam kandang bersepuh emas dan sejumlah kue buatan juru masak yang mereka datangkan dari negeri sendiri, ketiga padri tampaknya sedang dalam perjalanan untuk mempersembahkan hadiah-hadiah itu pada Yang Mulia Nobunaga.

"Tuan Padri! Hei, Tuan Padri!"

"Burung apa ini?"

"Apa isi kotak ini?"

"Kalau isinya kue, kami minta beberapa!"

"Ya, Tuan Padri, berikan beberapa untuk kami!"

Anak-anak Jalan Goi berdatangan dan menghalangi jalan. Namun ketiga padri tidak kelihatan kesal. Sambil tersenyum dan terus berjalan,

mereka menegur anak-anak itu dalam bahasa Jepang patah-patah.

"Ini semua untuk Yang Mulia Nobunaga. Jangan nakal. Kalian semua akan mendapat kue kalau kalian datang ke gereja bersama ibu kalian," salah satu pastor berkata.

Mereka dibuntuti dan didahului anak-anak. Pada waktu para pastor terkepung seperti itu, salah satu anak berlari ke tepi selokan dan tercebur, mengeluarkan bunyi seperti katak. Selokannya tak berair, sehingga anak itu tidak terancam bahaya tenggelam, tapi dasarnya bagaikan rawa. Bocah itu menggeliat-geliat seperti ikan di lumpur. Bagian pinggir selokan terbuat dari batu, sehingga orang dewasa pun akan menemui kesulitan jika hendak memanjat keluar. Sesekali, pada malam hari, ada pemabuk malang yang jatuh ke dalamnya dan tenggelam pada saat selokan terisi air hujan sampai meluap.

Seseorang segera menghubungi keluarga bocah itu. Para penghuni Jalan Got berhamburan keluar seperti air mendidih yang bercipratan dari panci, dan tak lama kemudian kedua orangtua datang berlari dengan bertelanjang kaki. Kejadian tersebut merupakan bencana bagi mereka. Pada waktu mereka tiba, bocah cilik itu sudah berhasil diselamatkan. Ia tampak seperti akar kembang lotus yang tercabut dari lumpur, dan menangis tersedu-sedu.

Baik ia maupun dua dari ketiga padri berlepotan lumpur pada baju dan tangan. Padri ketiga telah melompat ke dalam selokan, dan ia sepenuhnya terbungkus lumpur.

Ketika anak-anak melihat para padri, mereka berlari-lari dengan riang, bersorak-sorak, bertepuk tangan, dan berseru. "Tuan Padri jadi ikan lele! Janggut merahnya penuh lumpur."

Tapi orangtua bocah tadi mengucapkan terima kasih dan memuji-muji Tuhan para padri, walaupun mereka sendiri bukan penganut ajaran Nasrani. Mereka bersujud di depan kaki para padri dan mencucurkan air mata sambil merapalkan tangan untuk berdoa. Di tengah kerumunan yang terbentuk di belakang mereka, kata-kata pujian untuk para padri diteruskan dari mulut ke mulut.

Para padri tampaknya tidak menyesal karena harus kembali setelah sampai ke depan kuil, sambil membawa hadiah-hadiah yang kini sudah tak berguna. Di mata mereka, Nobunaga dan bocah dari perkampungan kumuh sama saja. Kecuali itu, peristiwa tersebut telah menjadi buah bibir yang akan disampaikan dari rumah ke rumah, dan para padri sadar bahwa ini bisa sangat menguntungkan bagi mereka.

"Sotan, kaulihat itu?"

"Ya, aku terkesan."

"Agama itu sungguh menakutkan."

"Ya. Keyakinan mereka membuat kita berpikir-

pikir."

Satu dari kedua orang itu merupakan laki-laki berusia tiga puluhan, sementara yang satu lagi jauh lebih tua. Mereka kelihatan seperti ayah dan anak. Ada sesuatu pada diri mereka yang membedakan mereka dari saudagar-saudagar kaya dari Sakai—sebagian pembawaan mereka, mungkin menunjukkan wawasan luas dan didikan mendalam. Meski demikian, melihat mereka orang akan segera tahu bahwa mereka pun saudagar.

Setelah didiami oleh Nobunaga, Kuil Honno bukan lagi kuil biasa. Sejak malam hari kedua puluh sembilan, gerbang utama kuil itu diramaikan oleh gerobak-gerobak dan tandu-tandu yang datang dan pergi, serta oleh hiruk-pikuk orang-orang yang keluar-masuk. Kesempatan menghadap yang kini diberikan oleh Nobunaga dianggap teramat berharga oleh seluruh negeri. Jadi, seseorang mungkin saja menarik diri setelah memperoleh sepatah kata atau sebuah senyum dari Nobunaga, dan pulang ke rumahnya dengan perasaan telah mendapatkan sesuatu yang seratus atau seribu kali lebih bernilai daripada barang-barang langka, makanan atau minuman lezat, atau hadiah-hadiah lain yang dipersembahkannya.

"Kita tunggu sebentar di sini. Agaknya ada orang istana yang sedang melewati gerbang."

"Dan itu tentu sang gubernur. Orang-orang itu sepertinya para pembantunya."

Gubemur Kyoto, Murai Nagato, dan para pembantunya telah berhenti di gerbang utama. Sepertinya mereka sedang menunggu, sementara tandu seorang bangsawan diusung keluar. Beberapa saat kemudian, sejumlah samurai menuntun dua atau tiga ekor kuda, menyusul iring-iringan tandu dan usungan. Ketika para samurai itu mengenali Nagato, mereka membungkuk sambil berjalan dan menggenggam tali kekang dengan satu tangan.

Begitu mereka pergi, Nagato memasuki gerbang. Dan setelah kedua saudagar tadi meyakinkan diri bahwa ia telah berada di dalam, mereka mengayunkan langkah ke arah yang sama.

Tentu saja penjagaan di gerbang depan teramat ketat. Orang-orang yang keluar-masuk tidak terbiasa melihat kilau perang yang terpancar dari mata tombak, dan bahkan dari mata para prajurit yang ditemparkan di sana. Semua penjaga mengenakan baju tempur, dan jika seseorang tampak mencurigakan, mereka segera menghentikan orang itu dengan seruan lantang.

"Tunggu dulu! Kalian hendak ke mana?" seorang penjaga bertanya pada kedua saudagar itu.

"Aku Soshitsu dari Hakata," orang yang lebih tua menjawab sopan. Ketika ia menganggukkan kepala, rekannya yang lebih muda melakukan hal yang sama.

"Aku Sotan, juga dari Hakata."

Nama-nama itu rupanya tak berarti apa-apa bagi para penjaga gerbang, tapi atasan mereka yang berdiri di muka pos jaga di dalam, tersenyum dan memberi isyarat agar kedua orang itu dibiarkan lewat.

"Mari, silakan masuk."

Bangsal Omotemido merupakan bangunan utama di dalam pekarangan kuil, tapi pusat sesungguhnya adalah bangunan tempat Nobunaga menginap. Di luar ruangan dari mana suara Nobunaga terdengar, sebuah sungai kecil bergemeritik dari mata air di pekarangan, dan dari bangunan-bangunan yang terletak agak jauh sesekali terdengar tawa perempuan bernada riang yang terbawa angin.

Nobunaga sedang berbicara dengan kurir putra ketiganya, Nobutaka, dan Niwa Nagahide. "Itu akan meringankan tugas Goroza. Pastikan dia diberitahu bahwa semuanya telah diamankan. Dalam beberapa hari aku akan menyusul ke sana, jadi tak lama lagi kami akan bertemu di wilayah Barat."

Menurut rencana, pasukan Nobutaka dan Niwa akan berlayar ke Awa keesokan paginya. Kurir tadi melaporkan hal tersebut, sekaligus menyampaikan berita bahwa Tokugawa Ieyasu telah menempuh perjalanan dari Osaka ke Sakai.

Nobunaga memandang warna langit, seakan-akan baru menyadarinya, lalu berkata pada seorang

pelayan. "Matahari sudah terbenam. Naikkan kerai-kerai di sisi barat." Kemudian ia bertanya pada Nobutada. "Tempatmu menginap juga sepanas ini?"

Nobutada tiba di ibu kota beberapa waktu sebelum ayahnya, dan menginap di Kuil Myokaku yang berdekatan. Ia ditempatkan di sana pada malam ayahnya memasuki ibu kota, yaitu kemarin, juga hari ini, dan ia tampak agak lelah. Sesungguhnya ia hanya hendak berpamitan, tapi ayahnya berkata. "Bagaimana kalau kita minum teh nanti malam? Selama dua malam terakhir, kita sudah menerima tamu, dan aku merasa sedih kalau tak ada waktu senggang. Aku akan mengundang sejumlah orang menarik untukmu." Nobunaga ingin membuat acara untuk putranya, dan ia takkan suka kalau undangannya ditolak.

Seandainya diperkenankan berkata apa adanya. Nobutada mungkin akan berdalih bahwa usianya baru dua puluh lima, dan bahwa ia tidak memahami seni minum teh seperti ayahnya. Ia sangat tidak menyukai para ahli seni teh yang menghambur-hamburkan waktu luang di masa perang. Jika ia mendapat kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama ayahnya, ia tidak menghendaki kehadiran ahli seni teh. Sebenarnya ia ingin segera bertolak ke medan perang. Ia tak mau tertinggal di belakang adiknya, Nobutaka, biarpun hanya satu jam.

Rupanya Nobunaga juga mengundang Murai Nagato, bukan sebagai gubernur Kyoto, melainkan sebagai teman. Namun Nagato tak dapat mengesampingkan kekakuan yang lazim antara junjungan dan pengikut, sehingga suasana tetap terasa kikuk. Kerikuhan merupakan salah satu hal yang dibenci Nobunaga. Dengan kejadian-kejadian sehari-hari, tekanan akibat menjalankan pemerin-tahan, tamu-tamu yang datang dan pergi, ditambah waktu tidur yang kurang, jika memperoleh kesempatan melepaskan kewajiban-kewajibannya untuk sejenak, ia tak tahan kalau harus berhadapan dengan kekakuan seperti itu. Situasi-situasi semacam ini selalu membuatnya terkenang akan Hideyoshi.

"Nagato?" ujar Nobunaga.

"Ya, tuanku."

"Bukankah putramu ada di sini?"

"Dia datang bersama hamba, tapi dia agak bebal, jadi hamba menyuruhnya menunggu di luar."

"Sikap seperti ini sungguh menjemukan," Nobunaga bergumam. Ketika minta agar orang itu mengajak putranya, ia jelas-jelas bermaksud mengobrol dengan santai, bukan mengadakan pembicaraan resmi antara junjungan dan pengikut. Namun akhirnya ia juga tidak memerintahkan Nagato untuk memanggil putranya.

"Hmm, bagaimana kabarnya tamu-tamu kita dari Hakata?" ujar Nobunaga. Ia berdiri dan ber-

jalan ke dalam kuil, meninggalkan Nobutada dan Nagato begitu saja.

Suara Bomaru terdengar dari kamar para pelayan. Rupanya ia sedang dimarahi kakaknya, Ranmaru, karena suatu hal. Semua anak Mori Yoshinari kini telah dewasa. Dan belakangan terdengar selentingan bahwa Ranmaru berharap akan menerima keempat distrik di Sakamoto, yang sekarang berada di tangan marga Akechi, padahal semula termasuk wilayah kekuasaan ayahnya. Kabar angin ini telah beredar luas, dan Nobunaga pun marah sekali ketika mendengarnya. Jadi, untuk meredakan desas-desus tersebut, ia merenungkan kembali keputusannya untuk mempertahankan Ranmaru sebagai pelayan yang terus-menerus berada di sisinya. Memperbaiki keadaan ini juga akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri.

"Tuanku hendak pergi ke pekarangan?" tanya Ranmaru.

Nobunaga berdiri di serambi, dan Ranmaru cepat-cepat berlari dari kamar para pelayan untuk meletakkan sandal di depan kaki majikannya. Betapa menyenangkan dilayani seseorang yang begitu tanggap dan sopan, pikir Nobunaga; ia telah terbiasa dengan perhatian seperti itu selama sekitar sepuluh tahun.

"Tidak, aku tidak bermaksud pergi ke pekarangan. Panasnya luar biasa tadi, ya?"

"Memang, sepanjang hari matahari benar-benar terik."

"Apakah kuda-kuda di kandang sehat-sehat saja?"

"Mereka kelihatan agak lesu."

Nobunaga menengadah dan memandang bintang kejora, barangkali karena tiba-tiba teringat pada provinsi-provinsi Barat. Ranmaru menatap profilnya sambil melamun. Nobutada pun telah masuk dan berdiri di belakang kedua orang itu, tapi sikap Ranmaru menunjukkan bahwa ia tidak menyadari kehadiran putra Nobunaga itu. Ia seakan-akan memandang majikannya untuk terakhir kali. Seandainya ia lebih memperhatikan perasaannya, ia mungkin lebih menyadari bisikan nalurinya saat itu serta kulitnya yang merinding. Kira-kira pada waktu itulah Akechi Mitsuhide tiba di Oinosaka.

Asap dan dapur besar mulai menyelubungi bagian dalam kuil. Bukan saja di tungku-tungku, di tempat pemandian pun api dinyalakan. Hal yang sama juga teriadi di luar Kuil Honno; di mana-mana asap dari tungku membubung ke langit malam.

Nobunaga mengguyur tubuhnya dengan air di tempat pemandian. Sekuntum bunga putih dari tanaman rambat menyembul lewat kisi-kisi bambu, pada jendela di bagian atas dinding. Setelah rambutnya dirapikan dan mengenakan pakaian

bersih, Nobunaga kembali melalui selasar.

Ranmaru menghampirinya dan memberitahukan bahwa Sotan dan Soshitsu dari Hakata telah menunggu di ruang minum teh.

"Mereka datang sebelum hari gelap, dan keduanya tetap menyapu jalan setapak dari ruang minum teh ke jalanan, serta membersihkan serambi. Kemudian Tuan Soshitsu menyiram jalanan dan menata kembang, sementara Tuan Sotan pergi ke dapur dan memberi petunjuk euntuk mnyiapkan hidangan yang akan mereka sajikan pada tuanku."

"Kenapa aku tidak diberitahu lebih cepat?"

"Ehm, mereka berpesan agar kami menunggu sampai semuanya siap, karena merekalah yang hendak menjamu tuanku."

"Rupanya mereka punya rencana tertentu. Apakah Nobutada sudah diberitahu? Dan Nagato?"

"Hamba akan segera menyampaikan undangan."

Setelah Ranmaru pergi, Nobunaga segera membelokkan langkahnya ke arah ruang minum teh.

Penampilan bangunan itu tidak menyerupai ruang minum teh. Tempat itu semula dimaksudkan sebagai kamar tamu, dan ruangan lebih kecil untuk upacara minum teh dibentuk dengan menggunakan penyekat yang bisa dilipat.

Para tamu adalah Nobunaga, Nobutada, Nagato, dan putranya. Lentera-lentera menciptakan suasana menyegarkan. Seusai upacara minum

teh, kedua tuan rumah dan para tamu mereka pindah ke ruangan yang lebih besar, tempat mereka berbincang-bincang sampai larut malam.

Nobunaga masih lapar sekali. Ia melahap hidangan-hidangan yang disajikan padanya, mereguk anggur—yang seolah-olah terbuat dari batu delima cair—dan sesekali mengambil sepotong kue Eropa, semuanya tanpa berhenti bercakap-cakap.

"Aku ingin bertamasya ke Negeri Selatan, dengan kau dan Sotan sebagai pemandu. Tentunya kalian sudah sering mengunjungi tempat-tempat itu."

"Hamba terus memikirkannya, tapi belum sempat pergi." jawab Soshitsu. "Sotan, kau masih muda dan sehat. Sudahkah kau berkunjung ke sana?"

"Belum, Yang Mulia."

"Kalian berdua belum pernah mengunjungi Negeri Selatan?"

"Belum, walaupun para pegawai kami selalu mondar-mandir."

"Hmm, menurutku ini kurang menguntungkan bagi usaha kalian. Kalaupun orang seperti aku menyimpan angan-angan serupa, tetap saja tak ada kesempatan yang baik untuk meninggalkan Jepang, jadi apa boleh buat. Tapi kalian memiliki kapal-kapal dan perwakilan-perwakilan, dan kalian bebas bepergian kapan saja. Mengapa kalian belum pergi juga?"

"Beban kerja Yang Mulia dalam mengurus negeri ini sungguh berbeda dengan keadaan kami, namun entah kenapa kami pun selalu terhalang oleh urusan rumah tangga. Dan selama tahun depan, kami tetap belum ada waktu. Meski demikian, begitu Yang Mulia merampungkan segala urusan yang harus ditangani, hamba ingin pergi bersama Yang Mulia dan Sotan, dan mengantar Yang Mulia berkeliling-keliling."

"Ya, aku suka itu! Sudah dari dulu aku ingin melakukannya. Tapi, Soshitsu, apa kau yakin akan hidup selama itu?"

Sementara para pelayan menuangkan anggur. Nobunaga bergurau dengan orang tua itu, tapi Soshitsu tak mau kalah.

"Hmm, daripada memikirkan hal itu, dapatkah Yang Mulia menjamin bahwa segala urusan dapat diselesaikan sebelum hamba mati? Jika Yang Mulia terlalu lamban, hamba mungkin tak dapat menunggu."

"Mestinya tidak terlalu lama lagi," ujar Nobunaga sambil tersenyum menanggapi senda gurau orang tua itu.

Soshitsu berbicara dengan cara yang mustahil bagi para jendral Nobunaga. Sesekali selama percakapan Nobutada dan Nagato merasa rikuh dan bertanya-tanya, apakah pantas kedua saudagar itu berbicara demikian terus terang. Mereka juga heran mengapa saudagar-saudagar itu disukai oleh

Nobunaga. Rasanya tak masuk akal bahwa Nobunaga menerima mereka sebagai teman hanya karena mereka ahli seni minum teh.

Percakapan itu membosankan bagi Nobutada. Ia baru mulai tertarik ketika pembicaraan beralih ke Negeri Selatan. Hal-hal tersebut masih baru bagi telinganya, dan menimbulkan impian dan ambisi darah muda dalam dirinya.

Tanpa memandang apakah pengetahuan mereka mengenai Negeri Selatan dalam atau tidak, kaum cerdik pandai pada masa itu mempunyai minat untuk mempelajarinya. Intisari kebudayaan Jepang diguncangkan oleh gelombang pembaruan dari seberang lautan, dan yang paling menonjol di antaranya adalah senjata air.

Sebagian besar pengetahuan mengenai Negeri Selatan dibawa oleh kaum padri dari Spanyol dan Portugal, tapi orang-orang seperti Soshitsu dan Sotan telah merintis jalur perdagangan tanpa menunggu para padri. Kapal-kapal mereka menyeberang ke Korea dan berdagang ke Negeri Cina. Amoy, dan Kamboja. Orang yang menyampaikan berita mengenai kekayaan di negeri-negeri jauh pada mereka bukanlah para padri, melainkan perompak-perompak jepang yang bersarang di dekat Hakata di Kyushu.

Sotan mewarisi usahanya dari ayahnya, dan telah mendirikan perwakilan-perwakilan di Luzon, Siam, dan Kamboja. Konon Sotan yang meng-

impor buah pohon lilin dari bagian selatan Negeri Cina dan mengembangkan cara pembuatan lilin, dan dengan demikian menyediakan bahan bakar yang menyebabkan malam-malam di Jepang menjadi jauh lebih terang. Ia pun memperbaiki teknik pengerjaan logam yang dibawa dari negeri seberang, dan dianggap berjasa atas penyempurnaan peleburan besi.

Soshitsu juga berkecimpung dalam perdagangan antarbangsa dan bersaudara dengan Sotan. Tak ada pembesar di Pubu Kyushu yang tidak meminjam uang darinya. Ia memiliki sepuluh atau lebih kapal besar yang sanggup mengarungi lautan bebas, dan sekirar seratus kapal berukuran lebih kecil.

Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Nobunaga memperoleh seluruh pengetahuannya mengenai dunia di luar Jepang pada saat minum teh bersama kedua orang ini. Bahkan sekarang pun Nobunaga larut dalam percakapan dan terus-menerus mengambil kue Eropa. Soshitsu memperhatikan betapa banyak kue dimakannya, dan berkomentar. "Kue-kue ini dibuat dengan bahan yang dinamakan gula, jadi Yang Mulia sebaiknya jangan makan terlalu banyak sebelum tidur.

"Beracunkah gula itu?" tanya Nobunaga.

"Kalau pun bukan racun, yang jelas gula kurang baik bagi kesehatan." Soshitsu menjawab. "Makanan dari negeri asal para barbar cenderung

mengenyangkan dan membuat orang jadi gemuk, sedangkan makanan Jepang lebih ringan. Kuc-kue ini jauh lebih manis daripada kue beras. Kalau Yang Mulia sudah terbiasa dengan gula, Yang Mulia takkan puas dengan kue-kue kita sendiri."

"Sudah banyakkah gula yang diimpor ke Kyushu?"

"Tidak juga. Nilai gula setara dengan emas, jadi keuntungan bagi kami tidak seberapa. Hamba sedang mempertimbangkan untuk membawa sejumlah tanaman gula dan mencoba memindahkan tanaman-tanaman itu ke daerah hangat, tapi, sama halnya seperti tembakau, hamba ragu apakah gula perlu diperkenalkan di Jepang."

"Tidak biasanya kau bersikap begini." Nobunaga tertawa. "Jangan berpandangan picik. Tak ada bedanya apakah gula dan tembakau baik atau tidak. Kumpulkan saja semuanya dan bawa ke sini. Pasti akan ada manfaatnya bagi budaya kita. Kini segala macam barang dibawa dari laut Barat dan Selatan. Penetrasi ke wilayah Timur takkan dapat dicegah."

"Hamba menghargai kebesaran jiwa Yang Mulia, dan cara berpikir seperti itu tentu menunjang usaha kami, tapi hamba ragu apakah keadaan itu bisa dibiarkan."

"Tentu saja bisa. Bawalah segala sesuatu yang baru secepat mungkin."

"Baiklah."

"Atau, kalau itu gagal, kunyahlah semuanya dengan baik, lalu ludahkan!"

"Ludahkan lagi?"

"Kunyahlah semuanya dengan baik, seraplah segala sesuatu yang baik di dalam perut, lalu ludahkan ampasnya. Jika para prajurit, petani, pengrajin, dan saudagar di Jepang memahami prinsip ini, takkan ada masalah apa pun yang dibawa ke sini."

"Tidak, itu tidak baik." Soshitsu melambaikan tangan dengan tegas. Ia menentang gagasan itu, dan tak segan-segan mengemukakan pendapatnya mengenai arah pemerintahan. "Sebagai penguasa seluruh negeri, Yang Mulia mungkin berpikiran demikian, tapi akhir-akhir ini hamba melihat tanda-tanda mencemaskan, dan karenanya hamba tak dapat menyetujui pandangan Yang Mulia."

"Apa maksudmu?"

"Penyebaran ajaran sesat."

"Maksudmu kaum padri? Rupanya orang-orang Buddha juga sudah menyampaikan tuntutan mereka padamu, Soshitsu?"

"Yang Mulia terlalu meremehkan urusan ini, padahal masalahnya menyusahkan seluruh negeri."

Soshitsu lalu bercerita mengenai bocah yang tercebur ke selokan beberapa jam sebelumnya, dan tentang pengorbanan para padri yang membuat orang-orang terkesan.

"Dalam kurun waktu kurang dari sepuluh tahun, ribuan orang telah berpaling dari tempat

persembahan leluhur mereka dan berpindah ke ajaran Nasrani. Hal ini bukan saja terjadi di Omura dan Nagasaki, tapi juga di seluruh Kyushu, di daerah-daerah terpencil di Shikoku, bahkan di Osaka, Kyoto, dan Sakai. Yang Mulia baru saja berkata bahwa tak ada yang perlu dicemaskan jika segala sesuatu yang kami bawa ke Jepang dikunyah baik-baik lalu diludahkan kembali, tapi agama merupakan hal yang berbeda dan mungkin tak dapat ditangani dengan cara itu. Mau tak mau hati nurani orang-orang akan tersedot ke dalam ajaran ini, dan mereka takkan bersedia melepaskannya lagi, biarpun mereka disalib atau dipancung."

Nobunaga terdiam. Roman mukanya mengisyaratkan bahwa ini masalah serius yang tak dapat dibahas dengan beberapa patah kaia saja. Ia telah membumihanguskan Gunung Hiei, dan dengan menggunakan kekejaman melebihi para penguasa sebelumnya, memaksa para penganut ajaran Buddha bertekuk lutut. Ia menghadapi para biksu dengan hujan api dan pedang, tapi ia lebih menyadari dari siapa pun bahwa ke mana pun ia pergi, kemarahan terhadap dirinya takkan mereda.

Di pihak lain, ia telah mengizinkan para padri membangun gereja, dan dari waktu ke waktu bahkan mengundang mereka menghadiri jamuan makan. Para biksu Buddha protes keras dan mempertanyakan siapa yang dianggap orang asing oleh Nobunaga—orang-orang Nasrani atau mereka

sendiri.

Nobunaga membenci penjelasan. Ia benci mendengar sesuatu diuraikan, tapi ia menghargai intuisi langsung antara dua orang. Hal itu membuatnya teramat gembira.

"Sotan." Ia kini berpaling untuk berbincang dengan orang yang satu lagi. "Bagaimana pendapatmu mengenai urusan ini? Kau masih muda, jadi kurasa kau punya pandangan berbeda dari Soshitsu."

Sejenak Sotan menatap lentera dengan waspada, tapi kemudian menjawab tegas.

"Hamba sependapat dengan Yang Mulia. Agama asing ini sebaiknya dikunyah baik-baik. lalu diludahkan kembali."

Nobunaga menoleh dan menatap Soshitsu seperti orang yang baru saja memperoleh penegasan atas pendapatnya. "Jangan khawatir. Kau harus melihat masalah ini secara lebih luas. Beberapa abad silam, Yang Mulia Michizane menyarankan agar jiwa Jepang digabungkan dengan ilmu pengetahuan Cina. Apakah kita membawa adat kebiasaan Cina atau benda-benda seni dari Barat, warna-warni musim gugur dan kembang ceri di musim semi takkan berubah. Justru kalau hujan jatuh ke kolam, airnya diperbarui. Kau melakukan kesalahan dengan menilai samudra berdasarkan selokan di sekitar Kuil Tenno. Bukan begitu, Soshitsu?"

"Benar, Yang Mulia, selokan harus dinilai dengan ukuran selokan."

"Sama halnya dengan budaya-budaya asing."

"Setelah tua, hamba pun menyerupai katak di dasar sumur," ujar Soshitsu.

"Kurasa kau lebih pantas disebut paus."

"Memang." Soshitsu menyetujui, "tapi paus dengan pandangan sempit."

"Hei, coba bawa air ke sini." Nobunaga memberi perintah pada pelayan yang tidur di belakangnya. Ia belum hendak mengakhiri malam itu. Walaupun mereka tidak makan maupun minum selama beberapa waktu, percakapan terus berlanjut dengan seru.

"Ayah," ujar Nobutada, beringsut-ingsut menghampiri Nobunaga. "Malam sudah larut. Aku mohon diri."

"Nanti saja," balas Nobunaga. "Kau menginap di Nijo, bukan? Meski sudah malam, kau bisa dibilang tinggal di sebelah. Nagato tinggal tepat di depan gerbang, dan tamu-tamu kita dari Hakata tentu takkan kembali ke sana malam ini."

"Tidak, hanya hamba..." Soshitsu tampak seolah-olah hendak berpamitan. "Hamba telah berjanji untuk menemui seseorang besok pagi."

"Kalau begitu, hanya Sotan yang menginap di sini?"

"Hamba akan bertugas malam. Masih ada pekerjaan untuk hamba, merapikan ruang minum teh."

"Bukan demi kepentinganku kau harus tinggal di sini. Kau membawa perlengkapan minum teh yang mahal, dan karena itulah kau harus menginap."

"Hamba takkan menentang kehendak Yang Mulia."

"Bicaralah terus terang." Nobunaga tertawa. Tiba-tiba ia menoleh ke belakang dan menatap lukisan yang tergantung di dinding. "Mu Ch'i terampil sekali. Keterampilan seperti itu sudah jarang sekarang. Kabarnya Sotan memiliki lukisan karya Mu Ch'i yang berjudul *Kapal-Kapal Kembali dari Pelabuhan Nan Jauh*. Aku tidak tahu, adakah orang yang pantas memiliki lukisan seperti itu?"

Sotan mendadak tertawa keras-keras, seolah-olah Nobunaga tidak ada.

"Apa yang kautertawakan, Sotan?"

Sotan memandang orang-orang di sekitarnya. "Yang Mulia Nobunaga ingin menguasai lukisan Mu Ch'i milikku dengan muslihatnya yang lihai: Adakah orang yang pantas memiliki lukisan seperti itu? Ini sama saja dengan mengirim gerombolan penghasut ke provinsi musuh. Sebaiknya Yang Mulia menjaga kotak teh Yang Mulia yang terkenal itu." Dan ia tak kuasa menghentikan tawanya.

Ucapan itu tepat pada sasaran. Sudah beberapa lama Nobunaga mengejar-ngejar lukisan milik Sotan. Tapi baik kotak teh maupun lukisan itu merupakan pusaka keluarga, sehingga Nobunaga

pun tidak dapat memaksakan kehendaknya.

Namun kini pemilik lukisan tersebut telah menyinggung persoalannya, dan Nobunaga beranggapan itu sama saja dengan menjanjikan lukisan yang diminatinya. Tentunya, setelah menertawakannya dengan begitu berani seperti tadi, Sotan takkan sampai hati menolak permintaannya.

Jadi, Nobunaga pun ikut tertawa. "Hmm, kau sungguh jeli. Sotan. Kalau orang sudah seusiaku, dia bisa menyelami seni minum teh dengan sepenuh hati."

Nobunaga mengungkapkan kebenaran itu secara berkelakar.

Soshitsu menimpali. "Dalam beberapa hari, hamba akan bertemu dengan Tuan Sokyu dari Sakai. Mari kita rundingkan bersama, di mana tempat lukisan itu. Sebenarnya lebih baik lagi kalau kita menanyakan langsung pada Mu Ch'i."

Nobunaga semakin riang. Dan walaupun para pembantunya berulang kali muncul untuk memangkas sumbu lentera-lentera, ia hanya menghirup air dan terus berbincang-bincang, tanpa memedulikan waktu.

Pada malam musim panas seperti ini, semua pintu dan daun penutup jendela di kuil terbuka lebar. Mungkin karena inilah lentera-lentera terus berkelip-kelip dan diselubungi lingkaran cahaya yang disebabkan oleh kabut malam.

Seandainya ada orang yang dapat membaca

masa depan dari cahaya lentera pada malam itu, orang itu mungkin akan menemukan pertanda buruk dalam lingkaran-lingkaran cahaya.

Seseorang mengetuk gerbang depan kuil. Setelah beberapa saat, seorang pembantu menyampaikan bahwa berita dari wilayah Barat telah tiba. Nobutada memanfaatkan kesempatan itu untuk berdiri, dan Soshitsu pun mohon diri. Lalu Nobunaga juga bangkit untuk mengantar mereka sampai ke selasar.

"Selamat tidur," ujar Nobutada sambil berbalik sekali lagi dan menatap tosok ayahnya dari selasar.

Nagato dan putranya berdiri di samping Nobutada, memegang lilin. Selasar-selasar di Kuil Honno diliputi kegelapan sepekat tinta. Malam telah memasuki pertengahan kedua Jam Tikus.

***

Mitsuhide berada di sebuah persimpangan; jika membelok ke kanan, ia akan menuju ke Barat; jika membelok ke kiri, ia akan melewati Desa Kutsukake, menyeberangi Sungai Katsura, dan kemudian sampai di ibu kota. Ia telah mencapai puncak bukit yang didakinya sepanjang hidup. Kedua jalan di hadapannya merupakan titik balik dan titik akhir. Tapi pemandangan di hadapannya tidak mendorongnya untuk merenung. Justru sebaliknya, langit luas dengan bintang-bintang berkelap-

kelip seakan-akan menjanjikan perubahan besar di dunia, sebuah perubahan yang akan dimulai seiring fajar menyingsing.

Tak ada yang memberikan perintah istirahat. tapi kuda Mitsuhide telah berhenti. Ia duduk di pelanan, siluetnya tampak jelas di hadapan langit yang penuh bintang. Menyadari bahwa untuk sementara ia takkan bergerak, para jendral di sekitarnya—semuanya dengan baju tempur berkilauan—serta barisan panjang prajurit, panji-panji, dan kuda-kuda di belakangnya menunggu dengan gelisah dalam kegelapan.

"Di sebelah sana ada mata air. Sepertinya aku mendengar gemercik air."

"Di sana! Air!"

Ketika mencari-cari dalam semak-semak di tebing yang berbatasan dengan jalan, salah seorang akhirnya menemukan kali kecil di antara batu-batu. Satu per satu para prajurit mendesak maju untuk mengisi tempat air masing-masing dengan air jernih.

"Ini cukup sampai tiba di Tenjin."

"Barangkali kiu bisa makan di Yamazaki."

"Tidak, malamnya terlalu singkat. Hari mungkin sudah terang pada waktu kita tiba di Kuil Kaiin."

"Kuda-kuda cepat lelah kalau kita bergerak di siang hari, jadi Yang Mulia tentu merasa bahwa kita harus berjalan sejauh mungkin selama malam

dan pagi.'"

"Itu yang terbaik, sampai kita tiba di wilayah Barat," Para prajurit tingkat bawahan, bahkan para samurai di atas mereka—kecuali para komandan—masih belum tahu apa-apa. Bisik-bisik dan gelak tawa yang tak sampai di telinga para komandan mencerminkan anggapan bahwa medan tempur masih jauh. Barisan mulai bergerak. Sejak saat itu para komandan membawa tombak dan berjalan di samping anak buah masing-masing. Mereka mengawasi keadaan sekitar dengan saksama dan mempercepat langkah.

Ke kiri! Ke kiri! Mereka mulai menuruni bukit-bukit di Oinosaka ke arah timur. Tak satu prajurit pun membelok ke jalan yang menuju ke Barat. Kesangsian mulai timbul. Tapi mereka yang curiga pun tetap bergegas maju. Orang-orang itu hanya menatap panji-panji yang berkibar di depan; tak pelak lagi, inilah jalan yang dilewati panji-panji mereka. Suara langkah kuda terdengar di lereng-lereng curam. Dari waktu ke waktu, bunyi batu longsor hampir memekakkan telinga. Pasukan itu menyerupai air terjun yang menyapu segala penghalang.

Baik orang maupun hewan bermandikan keringat, dan semuanya megap-megap menarik napas. Sambil meliuk-liuk di lembah-lembah yang dalam, mereka kembali bergerak turun. Setelah berpaling ke sungai pegunungan yang deras,

mereka mendesak maju sampai ke lereng Gunung Matsuo.

"Istirahat!"

"Bagikan ransum!"

"Jangan nyalakan api!"

Perintah demi perintah diturunkan, satu demi satu. Mereka baru sampai di Kutsukake, sebuah desa di sisi gunung yang hanya terdiri atas sekitar sepuluh pondok penebang pohon. Meski demikian, peringatan dari komando pusat bernada keras, dan dengan segera dibentuk patroli-patroli di jalan yang menuju bukit-bukit di kaki gunung.

"Mau ke mana kau?"

"Ke lembah, ambil air."

"Kau tak boleh keluar barisan. Minta saja sedikit dari orang lain."

Para prajurit membuka ransum masing-masing dan mulai makan sambil membisu. Suara bisik-bisik terdengar ketika mereka mengunyah makanan. Beberapa orang bertanya-tanya, mengapa mereka disuruh makan pada waktu yang kurang menguntungkan ini, di tengah lereng gunung. Padahal mereka sudah makan sebelum bertolak dari tempat persembahan Hachiman malam itu.

Kenapa mereka tidak disuruh makan pada waktu matahari terbit saja, di Yamazaki atau Hashimoto, di tempat mereka dapat mengikat kuda masing-masing? Walau terheran-heran. mereka tetap menyangka bahwa mereka sedang

dalam perjalanan menuju provinsi-provinsi Barat. Jalan di Bitchu bukan satu-satunya jalan untuk mencapai tujuan mereka. Jika membelok ke kanan di Kutsukakce, mereka bisa melewati Oharano dan menuju Yamazaki dan Takatsuki.

Tapi ketika mereka berangkat lagi, seluruh pasukan langsung turun ke Tsukahara tanpa berpaling ke kiri maupun kanan, lalu maju sampai ke Desa Kawashima. Pada waktu giliran jaga keempat, sebagian besar pasukan telah menghadapi pemandangan tak terduga: Sungai Katsura di bawah langit malam.

Para prajurit mulai resah. Begitu hawa sejuk dari sungai terasa, seluruh pasukan mendadak berhenti karena ngeri.

"Tenangkan diri kalian!" para perwira memerintahkan. "Jangan berisik! Dan jangan bicara kalau tak perlu!"

Air sungai yang jernih berkelip redup, dan kesembilan panji dengan lambang kembang lonceng berkibar-kibar oleh embusan angin dari arah sungai.

Amano Genemon, yang membawahi kompi di ujung sayap kanan pasukan, disuruh menghadap Mitsuhide. Ia segera melompat dari kuda dan bergegas menghampiri komandannya.

Mitsuhide berdiri di dasar sungai yang kering. Semua jendral mengalihkan pandangan ke arah Genemon. Ada Saito Toshimitsu, dengan wajah

dikelilingi rambut putih seperti bunga es, dan Mitsuharu, yang tampak seakan-akan mengenakan topeng. Selain kedua orang itu, para anggota staf lapangan yang lain mengelilingi Mitsuhide bagaikan lingkaran besi.

"Gengo," kata Mitsuhide. "sebentar lagi hari terang. Kau dan anak buahmu yang pertama-tama menyeberangi sungai. Dalam perjalanan, kau harus menyingkirkan siapa saja yang berhasil menerobos barisan kita untuk memperingatkan musuh. Kecuali itu, mungkin ada saudagar-saudagar atau orang lain yang melewati ibu kota di pagi buta ini. Mereka pun harus kautangani. Ini sangat penting."

"Hamba mengerti."

"Tunggu!" Mitsuhide menyuruhnya kembali. "Untuk berjaga-jaga, aku telah mengirim beberapa orang untuk mengawasi jalan yang melintasi pegunungan dari Hozu, jalan dari bagian utara Saga, dan Jalan Raya Nishijin dari Jizoin. Jangan keliru menyerang orang kita-kita sendiri." Nada suara Mitsuhide setajam pisau; jelas-jelas kelihatan bahwa otaknya sedang bekerja keras dan urat-urat darahnya begitu tegang, sehingga nyaris pecah.

Ketika memperhatikan anak buah Genemon melintasi sungai, prajurit-prajurit yang lain semakin gelisah. Mitsuhide kembali menaiki kuda; satu per satu para bawahannya mengikuti contohnya.

"Berikan perintahnya. Pastikan semuanya tahu."

Salah satu komandan di sisi Mitsuhide meliuk-

kan tangan di depan mulut dan berseru, "Lepaskan sepatu kuda dan buang semuanya!" Perintah melengking dari barisan depan itu terdengar jelas. "Para prajurit infanteri harus memakai sandal baru, jangan gunakan sandal yang talinya sudah kendur karena dipakai waktu menuruni gunung. Kalau memang sudah kendur, ikatlah tali dengan kencang, agar tidak membuat kaki lecet pada waktu basah. Para penembak, potonglah sumbu-sumbu sepanjang tiga puluh senti dan ikatlah semuanya menjadi lima-lima. Hal-hal yang tidak perlu, seperti pembungkus ransum dan barang-barang pribadi, atau apa saja yang bakal menghambat keleluasaan kaki dan tangan, sebaiknya dibuang ke dalam sungai. Jangan bawa apa-apa selain senjata kalian."

Seluruh pasukan terheran-heran. Pada saat yang sama, sebuah gelombang timbul di antara orang-orang. Gelombang itu tidak berhubungan dengan suara maupun gerakan yang tampak. Para prajurit menoleh kiri-kanan, tapi karena dilarang berbicara, gelombang itu diteruskan dari wajah ke wajah—sebuah suara tanpa suara. Meski demikian, hampir seketika kesibukan terlihat ke mana pun mata memandang. Segala sesuatu berlangsung begitu cepat, sehingga—paling tidak di permukaan—tak ada tanda-tanda keraguan, kegelisahan, maupun kecemasan.

Setelah semuanya siap dan para prajurit kembali

membentuk barisan, sang veteran, Saito Toshimitsu, mengangkat suara yang sudah ditempa dalam seratus pertempuran, dan ia berbicara di hadapan pasukan itu seakan-akan sedang membaca.

"Bersukacitalah! Hari ini junjungan kita, Yang Mulia Mitsuhide, akan menjadi penguasa seluruh negeri. Singkirkanlah segenap keraguan dari hati kalian."

Suaranya mencapai telinga prajurit infanteri dan pembawa sandal yang berdiri paling jauh. Semua orang termegap-megap, seolah-olah menarik napas terakhir. Namun tak ada yang menyambut pemberitahuan itu dengan gembira. Orang-orang justru merinding. Toshimitsu memejamkan mata dan meninggikan suara, seakan-akan hendak memarahi para prajurit. Mungkinkah ia pun sedang berusaha membesarkan hati sendiri?

"Takkan ada hari lain yang bersinar secemerlang hari ini. Kita terutama mengandalkan para samurai untuk mencapai hasil gemilang. Kalaupun kalian gugur dalam pertempuran hari ini, sanak keluarga kalian akan menerima imbalan yang sesuai dengan sepak terjang kalian," Suara Toshimitsu tidak berubah banyak sampai ia selesai berbicara. Ia telah diberitahu oleh Mitsuhide apa yang harus dikatakannya, dan mungkin itu tidak sejalan dengan pandangannya sendiri. "Mari kita seberangi sungai ini!"

Langit masih gelap. Arus Sungai Katsura sempat

mengejutkan para pejuang kawakan ketika mereka hendak menyeberang. Ombak berbuih putih tampak bergulung-gulung. Seluruh pasukan gemetar ketika dasar sungai diaduk-aduk oleh sandal jerami. Meskipun mereka sendiri basah kuyup, tak satu penembak pun membiarkan sumbunya terkena air. Air yang bening melewati lutut mereka, dan dinginnya melebihi dingin es. Sudah barang tentu setiap prajurit dan perwira disibukkan oleh pikirannya sendiri ketika mEliniasi sungai. Semuanya merenungkan ucapan komandan kesatuan dan pengikut senior sebelum mulai menyeberang.

"Hmm, kita pasti akan menyerang Yang Mulia Ieyasu. Selain Tokugawa Ieyasu, tak ada yang cukup dekat untuk diserang. Tapi apa maksud Toshimitsu ketika mengatakan bahwa mulai hari ini junjungan kita akan menjadi penguasa seluruh negeri?

Hanya sejauh itulah jangkauan pikiran para prajurit. Mereka orang-orang yang menjunjung tinggi keadaban dan keadilan, dan kemungkinan bahwa mereka akan bertempur melawan Nobunaga belum jelas terlintas dalam benak mereka. Jiwa Akechi yang sungguh-sungguh dan keras kepala serta bertumpu pada rasa keadilan telah diturunkan dari para komandan kompi sampai ke prajurit paling rendah dan para pembawa sandal.

"Hei, hari mulai terang."

"Sebentar lagi sudah fajar."

Mereka berada di daerah antara Nyoigadake dan barisan gunung yang membatasi tepi timur Kyoto. Puncak gumpalan awan berkerlip merah terang.

Jika memaksakan mata, mereka dapat melihat kota Kyoto, samar-samar, diselubungi kegelapan fajar. Tapi di belakang mereka, ke arah Oinosaka atau ke arah perbatasan Provinsi Tamba, bintang-bintang bersinar begitu terang, sehingga bisa dihitung dengan mata telanjang.

"Ada mayat!"

"Di sini ada satu lagi!"

"Dan di sebelah sana!"

Jalanan kini telah mendekati pintu masuk ke pinggiran timur kota Kyoto. Selain rumpun-rumpun pohon dan pondok-pondok beratap jerami, hanya ada tanah pertanian yang terselubung embun sampai ke pagoda Kuil Timur.

Mayat-mayat bergelimpangan di kaki pohon-pohon cemara di sepanjang tepi jalan, di tengah jalan, dan hampir di mana pun para prajurit memandang. Mayat-mayat itu tampaknya para petani setempat. Tertelungkup, seakan-akan sedang tidur di tengah ladang terong, seorang gadis tergeletak tak bergerak, masih menggenggam keranjang, tewas ditebas pedang.

Darahnya jelas-jelas masih mengalir, karena lebih segar dari embun pagi. Tak pelak lagi, anak buah Amano Genemon yang mendului pasukan

utama memergoki para petani yang telah bangun pada dini hari di ladang masing-masing, membunuh mereka, dan membunuh semuanya. Para prajurit mungkin merasa iba, tapi mereka telah diperintahkan untuk tidak mempertaruhkan keberhasilan tindakan lebih besar yang akan menyusul.

Ketika menatap darah segar di tanah dan awan merah di langit. Mitsuhide berdiri di sanggurdi, mendadak mengacungkan cemeti dan berseru.

"Ke Kuil Honno! Serbu kuil itu! Musuh-musuhku ada di Kuil Honno! Cepat! Cepat! Aku sendiri akan menghabisi siapa saja yang berlambat-lambat!"

Waktu untuk pertempuran telah tiba. Kesembilan panji dengan lambang kembang lonceng biru terpecah menjadi tiga kompi, masing-masing dengan tiga panji. Setelah maju ke jalan masuk menuju Jalan Ketujuh, mereka menerobos gerbang demi gerbang, serempak membanjiri ibu kota. Pasukan Akechi tumpah ruah dari gerbang ke Jalan Kelima, Keempat, dan Ketiga, dan berhamburan memasuki kota.

Kabut masih tebal, tapi mega-mega merah telah tampak di atas pegunungan, dan seperti biasa, gerbang-gerbang kecil sudah dibuka agar orang-orang dapat berlalu-lalang.

Para penyerang berdesak-desakan di muka gerbang, tombak-tombak dan senapan-senapan saling beradu dalam suasana kacau-balau. Hanya panji-

panji yang ditundukkan pada saat melewati gerbang.

"Jangan dorong! jangan bingung! Barisan belakang tunggu di luar gerbang dulu!"

Menyadari kekacauan yang terjadi, salah satu komandan berusaha sekuat tenaga untuk mengatur para pujurit. Ia melepaskan palang dari gerbang besar dan membukakannya lebar-lebar.

"Masuk semuanya!" ia berseru, mendorong mereka untuk maju.

Sebenarnya para prajurit sudah menerima perintah untuk bergerak tanpa suara, tanpa memekikkan teriakan perang, untuk menundukkan panji-panji, dan bahkan untuk mencegah kuda-kuda meringkik, tapi begitu mereka menero-bos lewat gerbang-gerbang dan menyerbu kota, luapan semangat pasukan Akechi tak tertahankan lagi.

"Ke Kuil Honno!"

Di tengah hiruk-pikuk, bunyi pintu membuka terdengar dari rumah-rumah di sana-sini, tapi begitu mengintip ke luar, para penghuni segera masuk lagi dan cepat-cepat membanting pintu.

Di antara sekian banyak kesatuan yang berlomba-lomba menuju Kuil Honno, dua kesatuan bergerak paling cepat, masing-masing di bawah pimpinan Akechi Mitsuharu dan Saito Toshimitsu yang terlihat di barisan terdepan.

"Jalan-jalan sempit yang terselubung kabut ini sungguh merepotkan. Awas, jangan sampai tersesat

karena berusaha mendului yang lain. Gunakan pohon besar di pekarangan Kuil Honno sebagai patokan! Ah, itu dia! Pohon besar yang tersohor itu!"

Sambil memacu kudanya serta melambai-lambaikan tangan memberi petunjuk, Toshimitsu berseru-seru, seakan-akan inilah saat terpenting dalam hidupnya sebagai prajurit.

Pasukan kedua, dipimpin oleh Akechi Mitsutada, juga bergerak cepat. Mereka membanjiri daerah sekitar Jalan Ketiga, melewatinya seperti asap, dan melancarkan serbuan untuk mengepung Kuil Myokaku di Nijo. Tindakan ini tentu saja dikoordinasikan dengan pasukan yang menyerang Kuil Honno, dan ditujukan untuk menghabisi putra Nobunaga, Nobutada.

Jarak dari tempat ini ke Kuil Honno hanya selemparan batu. Kedua pasukan dipisahkan oleh kegelapan menjelang fajar, tapi sekarang pun sudah terdengar kebisingan luar biasa dari arah Kuil Honno. Bunyi sangkakala, gong, dan genderang terdengar bersamaan. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa bunyi tersebut mengguncangkan bumi dan langit serta tidak menyerupai apa pun yang biasa terdengar di dunia ini. Pagi itu tak ada seorang pun di ibu kota yang tidak melompat kaget atau meloncat dari tempat tidur karena jeritan keluarganya.

Kebisingan itu segera menjalar, bahkan ke

daerah pemukiman para bangsawan di sekeliling istana Kekaisaran yang biasanya selalu tenteram. Dengan segala hiruk-pikuk dan gema langkah kuda, sepertinya langit di atas Kyoto berdering.

Namun kebingungan yang melanda para warga kota hanya bertahan sesaat. Begitu para bangsawan dan orang kebanyakan memahami situasinya, rumah-rumah mereka kembali sehening semula. Mereka tidur dengan nyenyak. Tak satu orang pun keluar di jalanan.

Keadaan masih demikian gelap, sehingga para prajurit tak dapat memastikan wajah siapa yang berada di hadapan mereka, dan ketika menuju Kuil Myokaku, pasukan kedua keliru menyangka sejumlah rekan mereka sendiri, yang mengambil rute memutar melalui gang sempit lainnya, sebagai musuh. Meskipun komandan mereka telah memberi peringatan keras agar tidak melepaskan tembakan sebelum perintah untuk itu diberikan, ketika mereka tiba di persimpangan jalan, para prajurit yang sudah amat bernafsu itu tiba-tiba mulai menembak tanpa melihat apa-apa di tengah kabut.

Pada waktu mencium asap mesiu, nafsu mereka semakin berkobar-kobar, tanpa dapat dicegah. Bahkan para prajurit yang sudah pernah terjun ke dalam kancah pertempuran pun mungkin mengalami situasi seperti ini, sebelum mampu mengendalikan diri sepenuhnya.

"Hei! Di sebelah sana terdengar sangkakala dan gong. Pertempuran di Kuil Honno sudah dimulai."

"Mereka bertempur!"

"Serangan sudah di mulai!"

Mereka tak tahu lagi apakah kaki mereka masih menginjak tanah atau tidak. Ketika berlari maju, mereka tetap tak dapat menentukan suara siapa yang mereka dengar, meski mereka tidak menemui perlawanan. Pori-pori di sekujur tubuh mereka mengembang, dan mereka bahkan tidak merasakan hawa dingin yang menerpa wajah dan tangan masing-masing. Mereka gemetar terbawa luapan perasaan, sehingga satu-satunya hal yang dapat mereka lakukan adalah berteriak.

Karena itu mereka memekikkan teriakan perang, bahkan sebelum melihat tembok bergenteng yang mengclilingi Kuil Myokaku. Tanpa diduga, teriakan serupa terdengar dari depan kesatuan itu, dan gong serta genderang pun mulai berbunyi tak sabar.

Mitsuhide ikut bersama pasukan ketiga. Tak salah jika dikatakan bahwa markas besarnya berlokasi di mana pun ia berada, dan kali ini markas besarnya berhenti di Horikawa. Ia dikelilingi oleh para anggota marganya, dan sebuah kursi ditaruh di hadapannya, tapi ia tidak duduk, walau hanya sekejap. Segenap jiwa-raganya berfokus pada suara awan-awan dan jeritan kabut, dan tanpa berhenti ia memandang langit, ke arah Nijo. Dari waktu ke

waktu pemandangannya dipenuhi merahnya awan pagi, namun belum juga terlihat lidah api atau asap yang membubung tinggi.

Nobunaga mendadak terbangun, tapi bukan karena alasan tertentu. Setelah tidur semalaman, ia biasa terjaga sendiri di pagi hari. Sejak masa mudanya ia selalu bangun saat rajar, tak peduli seberapa larut malam ia naik ke peraduan. Ia bangun, atau tepatnya—karena belum sepenuhnya sadar dan kepalanya masih berada di bantal—ia mengalami fenomena khas. Fenomena tersebut berupa peralihan dari dunia mimpi ke dunia nyata dan hanya berlangsung sepersekian detik, tapi dalam waktu yang teramat singkat itu, sejumlah pikiran melintas di benaknya secepat kilat.

Pikiran itu berupa kenangan akan peristiwa-peristiwa yang dialaminya antara masa muda dan sekarang, atau renungan mengenai kehidupannya saat ini, atau tujuan-tujuan yang hendak dicapainya di masa mendatang. Bagaimanapun, pikiran-pikiran tersebut melintas di benaknya pada waktu ia berada antara mimpi dan kenyataan.

Fenomena ini mungkin bukan suatu kebiasaan, tapi lebih menjurus ke arah kemampuan yang dibawa sejak lahir. Ketika masih kanak-kanak pun ia sudah merupakan tukang mimpi. Namun onak duri dunia nyata tak memberi peluang untuk hidup di dunia mimpi, terutama mengingat asal-

usul serta didikannya. Dunia nyata telah menumpuk kesulitan di atas kesulitan, dan telah mengajarkan kenikmatan yang dapat ditemui dalam mengatasi semuanya.

Dalam masa pertumbuhan ini, ketika ia diuji dan pulang dengan membawa kemenangan, lalu diuji kembali, ia akhirnya menyadari bahwa ia tak puas dengan kesulitan-kesulitan yang diberikan padanya. Kenikmatan terbesar dalam hidup, ia menyimpulkan, terletak dalam mencari kesulitan, terjun untuk mengatasinya, dan menoleh ke belakang untuk melihat bahwa kesulitan tersebut telah berhasil dilewati. Keyakinannya diperkuat oleh rasa percaya diri yang diperolehnya dari pengalaman-pengalaman seperti itu, dan telah menimbulkan cara berpikir yang sangat berbeda dari akal sehat orang biasa. Setelah Azuchi, istilah tak mungkin tak ada lagi dalam dunianya. Ini karena semua yang telah dijangkaunya sampai saat itu tidak dicapai dengan mengikuti jalan pikiran orang biasa, melainkan dengan membuat sesuatu yang tak mungkin menjadi mungkin.

Dan pagi itu, di perbatasan antara dunia mimpi dan tubuhnya yang fana, ketika kemabukan semalam mungkin masih mengalir dalam urat darahnya, berbagai bayangan timbul dalam benaknya—iring-iringan kapal besar yang berlayar ke pulau-pulau Selatan, ke pesisir Korea, bahkan ke Negeri Ming, ia sendiri berdiri di menara salah

satu kapal bersama Sotan dan Soshitsu. Ada satu orang lagi yang harus menyertainya, ia berkata dalam hati—Hideyoshi. Ia merasa bahwa hari ketika impian itu bisa menjadi kenyataan tidak jauh lagi.

Dalam pikirannya, prestasi kecil seperti penaklukan provinsi-provinsi Barat serta Kyushu tak cukup untuk mengisi seluruh hidupnya.

Fajar sudah tiba, gumamnya. Ia bangkit dan keluar dari kamar tidur.

Pintu berat yang membuka ke selasar dibuat sedemikian rupa, sehingga menimbulkan suara yang seakan-akan memanggil pada waktu dibuka atau diturup. Ketika para pclayan mendengar suara ini, mereka segera bangun. Cahaya lampion yang berkelap-kelip memantul pada pilar-pilar dan lantai serambi yang berkilauan bagai dipoles minyak.

Sadar bahwa majikan mereka terbangun, para pelayan langsung bergegas ke pemandian di samping dapur. Namun ketika menuju ke sana, mereka mendengar suara dari arah selasar utara. Bunyinya seperti daun penutup jendela yang dibuka tergesa-gesa.

Karena menyangka bahwa itu mungkin Nobunaga, mereka menghentiikan langkah dan memandang ke arah selasar yang buntu. Tapi satu-satunya orang yang kelihatan adalah perempuan berkimono berpola besar-besar dan mantel luar bermotif pohon cemara dan kembang ceri.

Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan terurai.

Karena daun penutup jendela telah terbuka, langit pagi yang biru bagaikan bunga lonceng tampak seperti dibingkai. Angin yang masuk membelai-belai rambut perempuan tadi, dan membawa keharuman kayu cendana sampai ke tempat para pelayan berdiri.

"Ah, di sebelah sana." Para pelayan mendengar suara air mengalir dan berlari ke arah dapur. Para biksu penghuni kuil belum meninggalkan kamar masing-masing, jadi jendela-jendela dan gerbang utama yang besar belum dibuka. Di dapur berlantai tanah dan di pelataran kayu, dengung nyamuk dan kegelapan malam masih tertahan, tapi kepengapan musim panas sudah mulai terasa.

Nobunaga tidak menyukai saat di pagi hari itu. Pada waktu para pelayan menyadari bahwa ia telah meninggalkan kamar tidurnya, ia sudah berkumur-kumur dan mencuci tangan. Sambil menghampiri kendi besar yang menampung air dari pipa bambu, ia lalu meraih ember kecil dan mencedok air dari bak. Air bercipraian ke segala arah ketika ia mencuci muka dengan terburu-buru.

"Ah, lengan baju tuanku jadi basah."

"Perkenankan hamba mengganti airnya."

Para pelayan ketakutan. Dengan waswas salah satu dari mereka melipat lengan baju Nobunaga dari belakang, sementara satu orang lagi mengambil air bersih. Orang lain lagi menyodorkan

handuk sambil berlutut di kaki Nobunaga. Pada waktu yang sama, orang-orang di daerah kamar-kamar para samurai meninggalkan ruang jaga malam dan mulai membuka pintu-pintu yang menuju pekarangan. Saat itulah mereka mendengar kebisingan yang berasal dari kuil utama di luar, lalu gema langkah kaki yang berlari ke arah pekarangan dalam.

Nobunaga berbalik, masih dengan rambut basah kuyup, dan berkata dengan nada tak sabar. "Coba lihat ada apa, Bomaru." Setelah itu ia kembali mengeringkan dan menggosok-gosok muka.

Salah satu pelayan berkata. "Barangkali para penjaga di kuil luar bertengkar karena sesuatu."

Nobunaga tidak menanggapi komentar itu. Sejenak matanya menyerupai air di laut yang sangat dalam, berbinar-binar seakan mencari sesuatu, bukan di dunia luar, melainkan di dalam dirinya sendiri.

Tapi hanya sejenak. Bukan kuil utama di luar saja yang dilanda hiruk-pikuk. Di sini pun, di rumah tamu, dan dari pilar ke pilar di kesepuluh bangunan biara, sesuatu yang sekuat gempa menguncangkan seluruh kulit bumi, dipancarkan oleh kebisingan dan arus energi yang menakutkan.

Semua orang, sekuat apa pun, tentu akan merasa bingung pada saat seperti itu. Wajah Nobunaga pun menjadi pucat, dan para pelayan

yang mengelilinginya membelalakkan mata dengan ngeri. Namun hanya selama beberapa tarikan napas saja mereka berdiri seperti patung. Hampir seketika seseorang berlari menyusuri selasar.

Seorang laki-laki berseru. "Tuanku! Tuanku!"

Para pelayan memanggil serempak, "Tuan Ranmaru! Tuan Ranmaru! Di sebelah sini."

Nobunaga sendiri melangkah keluar dan memanggil orang itu.

"Ranmaru! Mau ke mana kau?"

"Ah, tuanku ada di sini," ujar Ranmaru. Ia nyaris terjatuh ketika berlutut. Dalam sekejap Nobunaga menyadari bahwa apa yang sedang terjadi bukan sekadar perikaian antarsamurai, atau pertengkaran di antara orang-orang di kandang.

"Ada apa, Ranmaru? Apa arti hiruk-pikuk ini?" ia langsung bertanya, dan Ranmaru tak kalah cepat memberikan jawaban.

"Orang-orang Akechi telah melakukan kebiadaban. Di luar ada prajurit-prajurit, berbuat rusuh dan mengibarkan panji-panji yang menampilkan lambang Akechi."

"Apa?! Orang-orang Akechi?" Kata-kata itu bernada heran. Reaksi Nobunaga menunjukkan bahwa ia tak pernah menyangka—bahkan tak pernah bermimpi—bahwa ini mungkin terjadi. Tapi rasa kaget dan gejolak emosi berhenti di bibirnya. Diucapkan hampir setenang biasa, kata-katanya yang berikut menyerupai geraman.

"Orang-orang Akechi... mestinya sudah kuduga."

Nobunaga cepat-cepat berpaling dan bergegas kembali ke kamarnya. Ranmaru mengikutinya, tapi setelah lima atau enam langkah, ia berbalik dan memarahi para pelayan yang gemetaran. "Mulailah bekerja. Aku sudah menyuruh Bomaru memberitahu orang-orang agar semua gerbang dan jendela ditutup rapat. Halangi semua pintu dan jangan biarkan musuh mendekati Yang Mulia." Sebelum ia sempat mengakhtri ucapannya, pintu dapur dan jendela-jendela yang berdekatan sudah mulai dihujani peluru dan panah. Ujung anak-anak panah yang tak terhitung jumlahnya menembus pintu-pintu kayu. Mata panah baja yang berkilau-kilau mengumumkan perang pada orang-orang di dalam.

Dari selatan Rokkaku, utara Nishikikoji, barat Toin, dan timur Aburakoji, keempat sisi Kuil Honno terkepung oleh baju perang pasukan Akechi serta teriakan perang mereka. Namun karena terlindung selokan, tembok-tembok beratap genteng memang dapat dilihat, tapi tak mudah dipanjati.

Hutan tombak, panji, dan senapan hanya bergerak maju-mundur seperti gelombang.

Beberapa orang nekat melompat ke kaki tembok; ada pula yang tak sanggup meloncat sejauh itu. Banyak dari mereka yang mencoba akhirnya tercebur ke dasar selokan. Dan akibat

baju tempur yang berat. mereka yang jatuh segera terperosok sampai ke pinggang di dalam air berlumpur dan berbau busuk yang menyerupai tinta hitam. Kalaupun mereka sanggup bangun dan memanggil, rekan-rekan mereka di atas tak pernah menoleh ke bawah.

Pasukan Akechi di Nishikikoji memorak-porandakan pemukiman penduduk daerah itu, sementara perempuan-perempuan dengan bayi dalam gendongan, orang-orang tua, serta anak-anak melarikan diri dari kehancuran. Dengan cara ini, para prajurit menimbun selokan dengan pintu-pintu dan papan-papan atap,

Seketika semuanya berebut melewati tembok. Para penembak membidikkan senapan, dan sambil membidik dari puncak tembok ke pekarangan di bawah, melepaskan berondongan pertama.

Saat itu gedung-gedung biara di pekarangan kuil tampak sunyi. Semua pintu kuil utama di depan tertutup rapat, sehingga sukar untuk memastikan apakah ada musuh di dalam yang dapat ditembak. Panas dari api di bawah rumah-rumah yang hancur mulai membara, dan segera menyulut bangunan-bangunan berikut. Tak lama kemudian segenap warga miskin menyerbu keluar dari perkampungan mereka, seakan-akan hendak saling menginjak-injak. Sambil menangis dan menjerit, mereka tumpah ruah ke dasar Sungai Kamo yang kering serta ke pusat kota, tanpa membawa apa pun,

Dilihat dari gerbang utama di sisi berlawanan dari kuil, orang mendapat kesan bahwa gerombolan yang telah menerobos masuk lewat gerbang belakang sudah mulai membakar dapur. Pasukan utama yang berkerumun di depan gerbang utama tak sudi dikalahkan oleh rekan-rekan mereka.

Dengan geram para prajurit bawahan berteriak-tcriak, mendesak-desak sekelompok perwira yang sepertinya hanya membuang-buang waktu di sekitar jembatan tarik.

"Dobrak saja!"

"Ayo. maju! Tunggu apa lagi?"

Salah seorang perwira menghadapi penjaga di dalam gerbang .

"Kami pasukan Akechi, dan kami sedang dalam perjalanan ke wilayah Barat. Kami datang dalam keadaan siap tempur untuk memberi hormat pada Yang Mulia Oda Nobunaga."

Dengan cara ini ia hendak mempengaruhi para penjaga agar membuka gerbang, namun siasatnya terlalu mudah dibaca. Si penjaga tentu saja merasa curiga, dan ia tak mau membuka gerbang tanpa menanyakan perinrah Nobunaga.

Ia menyuruh mereka menunggu. Keheningan di balik gerbang mengisyaratkan bahwa kedatangan pasukan tersebut sedang dilaporkan ke kuil utama, dan bahwa kcadaan darurat akan segera diberlakukan.

Para prajurit yang berdesak-desakan di belakang

mulai tak sabar karena atasan mereka merasa perlu menggunakan siasat untuk melintasi selokan sekecil itu. Mereka mendorong-dorong barisan di depan.

"Serbu! Serbu! Tunggu apa lagi?"

"Terjang tembok-tembok!"

Sambil berlomba-lomba merebut gerbang, mereka mendorong orang-orang yang tampak ragu-ragu ke samping, dan bahkan mengempaskan rekan-rekan mereka itu.

Beberapa orang yang berada di depan terperosok ke dalam selokan, dan teriakan-teriakan perang dilepaskan oleh mereka yang berada di atas maupun oleh mereka yang jatuh. Kemudian, seakan-akan dengan sengaja, kelompok-kelompok yang lebih belakang lagi mulai mendesak maju. Lebih banyak orang berjatuhan. Dalam sekejap satu bagian selokan penuh prajurit-prajurit yang berlepotan lumpur.

Satu prajurit muda melangkahi orang-orang itu dan melompat ke kaki tembok bergenteng. Prajurit lain mengikuti contohnya.

"Maju!"

Sambil bersorak-sorai dan mengacung-acungkan tombak, para prajurit menyeberang dan segera bergelantungan di puncak tcmbok. Orang-orang di dalam selokan saling dorong, dan ketika sandal jerami mereka menginjak punggung, bahu, dan kepala rekan-rekan mereka sendiri, nyawa demi

nyawa melayang, dikorbankan dalam serbuan yang mengerikan. Tapi berkat pengorbanan itu, tak lama kemudian tiga suara berseru dengan bangga dari atas tembok yang mengelilingi Kuil Honno.

"Aku yang pertama."

Yang lain begitu cepat mencapai tembok. Sehingga sukar untuk memastikan siapa yang pertama dan siapa yang kedua.

Di balik tembok-tembok, para samurai Oda yang sudah bergegas dari pos jaga di gerbang dan dari daerah sekitar kandang menyambar senjata apa pun yang mereka temui, dan berusaha membendung serangan yang bagaikan terjangan air bah itu. Tapi usaha mereka tak ubahnya menahan tanggul yang bobol dengan tangan semata-mata. Tanpa memedulikan pedang dan tombak pasukan yang bertahan, barisan depan Akechi segera menerobos, melangkahi mayat-mayat yang bermandikan darah musuh.

Seakan-akan hendak membukiikan bahwa mereka hanya ingin mengunjungi tempat menginap Yang Mulia Nobunaga, mereka langsung berlari ke arah kuil utama dan rumah tamu. Namun mereka disambui oleh panah-panah yang menderu-deru bagaikan angin ribut dari serambi kuil utama yang lebar dan dari teras rumah tamu. Walau jaraknya menguntungkan, banyak panah tidak mengenai sasaran dan hanya menancap di tanah. Banyak pula yang menggelincir di tanah,

atau membentur tembok-rembok yang jauh.

Di antara pasukan bertahan ada beberapa orang gagah berani yang hanya dengan baju tidur, setengah telanjang, atau bahkan tak bersenjata, bergumul dengan musuh yang berpakaian tempur. Para penjaga yang telah selesai bertugas sudah sempat tidur. Kini, mungkin karena malu bahwa mereka terlambat terjun ke dalam pertempuran, mereka menghambur keluar untuk menghalau serbuan para prajurit Akechi—biarpun hanya sejenak—hanya bermodalkan kegarangan dan kenekatan.

Tapi amukan gelombang baju tempur tak dapat dihadang dan telah berkecamuk di bawah penggiran atap kuil. Melesat kembali ke kamarnya, Nobunaga mengenakan celana di atas baju sutra putih dan mengikat talinya sambil mengenakkan gigi.

"Busur! Bawakan busur untukku!" serunya.

Setelah ia meneriakkan perintah ini dua-tiga kali, seseorang akhirnya berlutut dan meletakkan sebuah busur di hadapannya. Ia langsung menyambarnya, berlari keluar pintu. dan berseru ke belakang, "Biarkan kaum perempuan meloloskan diri. Tak ada salahnya mereka lari. Asal mereka jangan sampai menghalang-halangi kita."

Bunyi pintu dan penyekat ditendang terdengar dari segala arah, dan jeritan perempuan menambah kekisruhan di bawah genteng-genteng yang

bergetar. Para perempuan berlari dari ruang ke ruang, bingung, menyusun selasar-selasar, melompati pagar. Baju mereka melambai-lambai, membelah kegelapan bagaikan lidah api berwarna putih, merah, dan ungu. Tapi peluru dan panah menerjang apa saja—daun-daun penutup jendela, pilar-pilar, dan pagar-pagar. Nobunaga sudah berdiri di pojok serambi dan melepaskan anak panah ke arah musuh. Anak-anak panah yang ditujukan pada dirinya menancap di sekitarnya.

Ketika melihatnya bertempur dengan garang, bahkan para perempuan yang telah kehilangan kendali diri pun tak sanggup meninggalkan sisi nya. Mereka hanya dapat menjerit-jerit.

*Lima puluh tahun umur manusia di bawah langit.* Itulah salah satu bait dari sandiwara yang begitu digandrungi Nobunaga, sebuah syair yang mencerminkan pandangan hidupnya di masa muda. Peristiwa yang kini dialaminya tidak dianggap sebagai peristiwa yang mengguncangkan dunia. Dan ia sama sekali tak gentar oleh pikiran bahwa ajalnya mungkin sudah dekat.

Ia justru berjuang dengan semangat membara, tak sudi menyerah dan mati begitu saja. Cita-cita yang disimpannya dalam dada sebagai karya agungnya bahkan belum tercapai setengahnya. Sungguh mmalukan seandainya ia terpaksa berhenti di tengah jalan. Terlalu banyak yang harus disesalkan jika ia mati pada pagi ini. Karena itu ia meraih

sebatang anak panah dan memasangnya pada tali busur. Berulang kali ia mendengarkan dengungan tali busur, dan dengan setiap tembakan, kemarahannya seakan-akan berkurang. Akhirnya tali busur itu berjumbai dan busurnya sendiri hampir patah.

"Panah! Aku kehabisan panah! Ambilkan panah untukku!"

Sambil terus berseru-seru ke belakang, ia bahkan memungut dan menembakkan panah-panah musuh yang luput dari sasaran dan jatuh ke lantai selasar. Tiba-tiba seorang perempuan dengan ikat kepala berwarna merah dan lengan kimono terlipat membawakan sejumlah anak panah dan memberikan satu pada Nobunaga. Nobunaga menatap perempuan iiu.

"Ano? Kau sudah cukup berjasa di sini. Sekarang larilah." ia menyuruh wanita itu pergi dengan gerakan dagu, tapi Ano terus menyerahkan anak panah pada Nobunaga dan tak mau beranjak, tak peduli betapa ia dimarahi.

Cara Nobunaga melepaskan anak panah lebih didasarkan atas keanggunan sikap daripada keterampilan, dan lebih mengandalkan semangat dibandingkan tenaga. Dengungan anak-anak panahnya seakan-akan berkata bahwa orang-orang hina itu tak pantas menerima panah tersebut, bahwa mata panah-panah itu merupakan anugerah dari orang yang akan mcmimpin seluruh negeri.

Namun panah-panah yang dibawa Ano pun habis dengan cepat.

Di sana-sini terlihat musuh yang tewas oleh panahnya. Tapi, sambil menantang tembakan yang dilepaskannya, sejumlah prajurit berbaju tempur berteriak lantang dan terus mendesak maju, sampai akhirnya berhasil memanjat ke selasar.

"Yang Mulia Nobunaga sudah di depan mata! Yang Mulia tak bisa lolos! Serahkan kepala Yang Mulia dengan jantan!"

Jumlah musuh tak kalah dari jumlah burung gagak yang memenuhi pohon besar yang tersohor di pagi dan sore hari. Para pembantu pribadi serta pelayan muncul dari selasar belakang dan samping, dan mengambil tempat di sekeliling Nobunaga. Pedaang-pedang mereka tampak berkilau, memancarkan api yang lahir dari kenekatan. Mereka takkan membiarkan musuh mendekat. Kakak-beradik Mori tampak di antara mereka. Beberapa dari orang-orang ini, yang menolak meninggalkan junjungan mereka dan bertempur untuk melindunginya, kini menindih lawan masing-masing, sama-sama tewas oleh tangan yang lainnya.

Korps penjaga di kuil luar telah memilih kuil utama sebagai medan laga, dan kini terlibat pertempuran sengit dan berdarah guna mencegah musuh mendekati pekarangan dalam. Tapi karena ujung selasar sudah hampir berada dalam genggaman musuh, seluruh korps penjaga yang ber-

jumlah kurang dari dua puluh orang segera bersatu dan bersama-sama bergegas ke bagian dalam.

Dengan demikian, para prajurit Akechi yang telah memanjat ke selasar dijepit dari dua sisi. Tertusuk dan tertebas, mereka berguguran dan jatuh tumpang tindih. Ketika orang-orang dari kuil luar melihat Nobunaga masih selamat, mereka bersorak gembira. "Sekarang waktunya! Sekarang! Mundur secepat mungkin!"

"Bodoh!" Nobunaga menghardik sambil mencampakkan busurnya yang patah. Ia pun kehabisan panah. "Ini bukan waktu untuk mundur! Kemarikan tombakmu!"

Sambil memarahi mereka, ia merebur senjata salah seorang pengikut dan berlari bagaikan singa, menyusuri selasar. Ketika menemui musuh yang hendak memanjat lewat pagar, ia segera menghunjamkan tombak.

Saat itulah seorang prajurit Akechi menarik busurnya dari bayang-bayang pohon cemara hitam dari Cina. Panah yang dilepaskannya menancap di siku Nobunaga. Terhuyung-huyung ke belakang, Nobunaga bersandar pada daun penutup jendela di belakangnya.

Pada saat yang sama, terjadi kericuhan kecil di luar tcmbok barat. Sekelompok pengikut dan prajurit di bawah komando Murai Nagato dan putranya telah keluar dari kediaman Gubernur Kyoto, yang terletak berdekaran dengan Kuil

Honno. Sambil menyerang pasukan Akechi dari belakang, mereka mencoba memasuki pekarangan kuil melalui gerbang utama.

Malam sebelumnya, Murai dan putranya sempat berbincang-bincang dengan Nobunaga dan Nobutada sampai larut malam. Ia kembali ke kediamannya sekitar giliran jaga ketiga. Itulah sebabnya Murai tidur begitu nyenyak, sehingga tak menyadari bahaya yang mengancam. Sebagai gubernur ibu kota, mestinya ia mengetahui kedatangan pasukan Akechi sejak mereka menginjak wilayah kekuasaannya. Dan kemudian ia seharusnya segera mengirim peringatan ke Kuil Honno, biarpun peringatan itu tiba hanya sesaat sebelum pasukan musuh tiba.

Kelalaiannya berakibat fatal. Namun sesungguhnya kesalahan tidak terletak pada Murai semata-mata. Kelalaian bisa dituduhkan pada semua orang yang tinggal di ibu kota atau mempunyai rumah di sana.

"Rupanya ada keriburan di luar," Nagato diberitahu pada waktu ia terbangun. Ia sama sekali tidak memiliki bayangan mengenai apa yang tengah terjadi.

"Barangkali ada perkelahian atau semacamnya. Coba kauperiksa." ia menyuruh bawahannya. Kemudian, ketika ia dengan santai turun dari tempat tidur, ia mendengar anak buahnya berteriak dari atas gerbang .

"Ada asap di Nishikikoji!"

Murai berdecak dan bergumam. "Pasti kebakaran di Jalan Got."

Namun ia keliru menyangka dunia diliputi kedamaian, dan ia sama sekali lupa bahwa perang sipil belum berakhir.

"Apa?! Pasukan Akechi?" Rasa kagetnya hanya bertahan sekejap. "Keparat!" Kemudian ia melesat keluar, hanya dengan pakaian yang melekat di tubuhnya. Begitu melihat kerumunan penunggang kuda berbaju tempur di tengah kabut pagi, lengkap dengan pedang dan tombak, ia kembali ke dalam, membongkar lemari berisi baju tempur, mengenakannya, dan meraih pedang.

Disertai hanya sekitar tiga puluh sampai empat puluh orang, ia bergegas untuk bertempur di sisi Nobunaga. Bcrbagai kesatuan Akechi telah menyebar di jalan-jalan besar dan kecil di sekitar Kuil Honno dan telah menutup semuanya. Bentrokan dengan pasukan Murai bermula di salah satu pojok pada tembok barat pekarangan kuil, dan berkembang menjadi pertarungan satu lawan satu yang sengit. Setelah mengatasi patroli musuh yang relatif kecil itu, Murai beserta rombongannya berhasil mendekati gerbang utama; tapi ketika satu detasemen pasukan Akechi mengetahui pergerakan ini, mereka segera menyiapkan tombak dan menyerang. Murai dan rombongannya bukan tandingan mereka, dan ia maupun putranya meng-

alami luka-luka. Dengan kekuatan tinggal setengahnya, ia terpaksa berpaling ke arah lain.

"Usahakan mencapai Kuil Myokaku! Kita akan bergabung dengan Yang Mulia Nobutada!"

Di atas atap Kuil Honno yang besar, asap hitam pekat mulai membubung ke angkasa. Siapa yang menyulut kebakaran di dalam biara? Pasukan Akechi, pengikut-pengikut Nobunaga, atau bahkan Nobunaga sendiri? Situasinya begitu kacau-balau. sehingga tak seorang pun dapat memastikannya.

Asap mulai mengepul dari kuil luar, dari sebuah ruangan di pekarangan dalam, dan dari dapur. semua nya pada wakru hampir bersamaan.

Seorang pelayan dan dua laki-laki muda bertempur bagaikan kerasukan di dapur. Sepertinya para biksu pengurus kuil telah bangun pada dini hari—walau tak seorang pun dari mereka kelihatan—sebab kayu bakar di bawah kuali-kuali raksasa telah dinyalakan.

Si pelayan berdiri di ambang pintu dapur dan menikam paling tidak dua prajurit Akechi yang berhasil menyusup. Ketika tombaknya akhirnya direbut oleh musuh yang semakin banyak, ia lalu melompat ke pelataran kayu dan menghalau mereka dengan melemparkan peralatan dapur dan apa saja yang berada dalam jangkauan tangannya.

Seorang ahli seni teh dan seorang pelayan lainnya juga mengacungkan pedang dan bertempur dengan gagah di sisi pelayan pertama. Dan walau-

pun musuh-musuh mereka memandang rendah pada orang-orang yang bersenjata ringan, muda. dan lemah ini, karena merekalah sejumlah prajurit berbaju tempur lengkap tak dapat naik ke pelataran kayu.

"Kenapa begitu lama?"

Seorang prajurit yang tampaknya komandan para penyerang meraih sepotong kayu terbakar dari dalam tungku, lalu melemparkannya ke wajah ketiga orang tadi. Kemudian ia melemparkan puntung berapi ke gudang dan ke arah langit-langit.

"Di dalam!"

"Dia pasti di dalam!"

Sasaran mereka adalah Nobunaga.

Seketika mereka mendesak maju, menendang-nendang kayu bakar yang menyala dengan sandal jerami mereka, sambil menyebar di dalam bangunan. Dengan cepat lidah api menjilat pintu-pintu dan pilar-pilar, menjalar bagaikan tumbuhan rambat berdaun merah. Pelayan dan ahli seni teh tak bergerak ketika mereka pun mulai terselubung api.

Keadaan di kandang ingar-bingar. Sepuluh atau lebih kuda dilanda panik dan menendang-nendang dinding kandang. Dua kuda akhirnya mematahkan palang dan berlari keluar sambil melompar-lompat tak terkendali. Keduanya menerjang barisan Akechi, sementara kuda-kuda lainnya meringkik

semakin keras, karena melihat api yang berkobar-kobar. Para samurai yang bertugas di kandang telah meninggalkan pos masing-masing dan bergabung untuk mempertahankan tangga di pekarangan dalam, tempat Nobunaga terakhir kali terlihat. Mereka berjuang sampai titik darah penghabisan, dan akhirnya gugur bersama-sama.

Para petugas kandang pun, yang seharusnya dapat melarikan diri, tak beranjak dari tempat dan bertempur sampai mati. Orang-orang ini biasanya tak pernah disebut-sebut, tapi hari ini mereka membuktikan dengan mengorbankan nyawa bahwa mereka tak kalah dari orang-orang berpangkat.

Sambil membawa tombaknya yang berlumuran darah, seorang prajurit Akechi berlari dari ruangan ke ruangan. Ia berhenti ketika melihat salah satu rekannya di tengah kepulan asap.

"Minoura?"

"Hei!"

"Kau sudah berhasil?"

"Bclum."

Bersama-sama mereka lalu mencari Nobunaga—atau tepatnya mereka berlomba-lomba untuk lebih dulu menemukannya. Tak lama kcmudian mereka berpencar lagi, mencari jalan sendiri-sendiri, menembus asap.

Api rupanya telah menyebar di bawah atap, dan bagian dalam kuil mulai meretih. Bahkan lapisan

kulit serta bagian-bagian logam baju tempur para prajurit pun terasa panas ketika dipegang. Dalam sekejap bangunan itu mulai berisi mayat dan para prajurit Akechi. tapi orang-orang Akechi pun berlari keluar ketika api merambat ke atap.

Mereka yang masih bertahan di dalam terbatuk-batuk karena asap atau terselubung abu. Pintu-pintu dan dinding-dinding geser di bangsal telah diporak-porandakan, dan kini potongan-potongan kain brokat emas yang terbakar serta serpihan-serpihan kayu menyala tampak beterbangan, memancarkan cahaya terang benderang. Tapi keadaan di dalam ruang-ruang kecil tetap gelap. Semua selasar dipenuhi asap tebal yang mengaburkan pandangan.

Ranmaru bersandar pada pintu rahasia yang menuju ruangan yang tengah dijaganya. kemudian pelan-pelan menegakkan badan. Dengan tombak berlumuran darah di tangan, ia memandang ke kiri, lalu ke kanan. Mendengar suara langkah, ia segera menyiagakan tombaknya.

Sambil memusatkan seluruh perhatian pada indra pendengarannya, ia berusaha menangkap suara-suara dari ruangan di belakangnya. Sosok putih yang baru saja melangkah ke dalam adalah sang Jendral Kebenaran, Nobunaga. Ia bertempur sampai melihat bahwa kuil diselubungi api, dan bahwa orang-orang di sekitarnya telah tewas. Ia terlibat pertarungan jarak dekat dengan prajurit-

prajurit bawahan, seakan-akan ia setingkat dengan mereka. Namun masalahnya bukan sekadar menjaga nama dan menyesal karena harus menyerahkan kepala pada orang yang tak berarti. Ajal manusia telah ditentukan, jadi ia pun tidak menyesal kalau harus kehilangan nyawa. Yang disesalinya hanya bahwa ia akan kehilangan karya agungnya.

Kuil Myokaku terletak berdekatan. Kediaman Gubernur Kyoto juga tidak jauh. Kecuali itu juga ada samurai yang tinggal di dalam kota. Kalau ada yang dapat menghubungi dunia luar. Kemungkinan lolos belum tertutup, pikir Nobunaga. Di pihak lain, komplotan ini tentu didalangi oleh si Kepala Jeruk, Mitsuhide. Mitsuhide demikian cermat, sehingga jika mengambil tindakan seperti ini, ia akan memastikan bahwa air pun tak dapat merembes keluar. Baiklah, kalau begitu sudah waktunya bersiap-siap.

Kedua pikiran tersebut berkecamuk dalam benak Nobunaga.

Dengan iba ia menatap para pembantunya yang kini terbujur kaku, tewas dalam pertempuran, dan ia menyadari bahwa akhir hayatnya telah dekat. Setelah menarik diri dari pertempuran, ia masuk ke sebuah ruangan dan menempatkan Ranmaru sebagai penjaga pintu. "Kalau kau mendengar suaraku di dalam." katanya. "itu berarti aku telah melakukan bunuh diri. Letakkan tubuhku di

bawah beberapa panel dinding dan bakarlah semuanya. Sampai saat ini, jangan biarkan musuh menerobos masuk." Nobunaga memberikan petunjuk-petunjuk ini sambil menatap mata Ranmaru.

Pintu kayunya cukup kokoh. Sejenak Nobunaga memandang lukisan-lukisan berwarna emas yang belum tersentuh api pada keempat dinding. Asap tipis mulai terlihat, namun sepertinya masih ada waktu sebelum api merambat ke dalam.

Ini saat kcberangkatan. Aku tak perlu terburu-buru.

Ia merasa seolah-olah ada orang yang berbicara padanya. Ketika masuk ke ruangan itu, ia terserang rasa haus yang seakan-akan membakar kerongkongannya, bahkan mengalahkan hawa panas yang mengepungnya dari keempat sisi. Ia nyaris ambruk ketika hendak duduk di tengah-tengah ruangan, namun segera berubah pikiran dan pindah ke sebuah pelataran. Bagaimanapun, lantai di bawahnya biasa ditempati oleh para pengikutnya. Ia membayangkan secawan air membasahi kerongkongannya, dan berupaya agar segenap jiwanya berpusat tepat di bawah pusar. Untuk ini ia berlutut dengan gaya resmi, dengan kedua kaki terlipat di bawahnya, lalu menegakkan badan dan merapikan pakaiannya, dan mencoba bersikap seakan-akan para pengikutnya sedang duduk di hadapannya.

Sesaat berlalu sebelum napasnya yang tersengal-sengal menjadi tenang.

Inikah ajal?

Ia merasa begitu damai, sehingga ia menyangsikannya. Ia bahkan merasa ingin tertawa.

Ternyata aku pun salah sangka.

Bahkan ketika membayangkan kepala Mitsuhide yang botak mengilap, ia sama sekali tidak merasakan kemarahan. Mitsuhide pun hanya manusia biasa, dan ia melakukan ini karena jengkel, Nobunaga menduga-duga. Kelalaiannya sendiri merupakan kesalahan terbesar yang pernah ia lakukan, dan ia menyesal bahwa kedongkolan Mitsuhide hanya menghasilkan kekerasan konyol ini. Ah, Mitsuhide, bukankah kau akan menyusulku dalam beberapa hari? tanyanya.

Tangan kirinya telah menggenggam sarung pedang pendeknya. Tangan kanannya menghunus senjata itu. Tak perlu terburu-buru.

Demikian Nobunaga memperingatkan diri sendiri. Api belum merambat ke ruangannya. Ia memejamkan mata. Segala sesuatu yang diingatnya dari masa muda sampai sekarang melintas dalam benaknya, seakan-akan ia sedang menunggangi kuda yang berlari kencang. Ketika ia membuka mata, sepuhan emas dan lukisan-lukisan pada keempat dinding tampak merah membara. Lukisan peoni pada langit-langit berpola kotak-kotak bertunas api. Ia hanya memerlukan waktu

setarikan napas untuk mati.

"Tak ada sesal!" Nobunaga berkata keras-keras.

Ranmaru mendengar seruan Nobunaga dan bergegas masuk. Majikannya. dengan kimono sutra berwarna putih, sudah tertelungkup di lantai, memeluk aliran darah segar. Ranmaru melepaskan pintu-pintu geser dari sebuah lemari kecil dan mengatur semuanya di atas jenazah Nobunaga. seakan-akan hendak membuat peti mati. Setelah menutup pintu dengan tenang, ia berdiri agak jauh dari pelataran. Ia meraih pedang pendek yang akan digunakannya untuk melakukan *seppuku*, namun pandangan matanya yang bersinar-sinar melekat pada jenazah Nobunaga, sampai seluruh ruangan dimangsa api.

***

Selama tiga hari pertama Bulan Keenam, langit di atas Kyoto tampak cerah dan matahari bersinar terik. Namun cuaca di provinsi-provinsi Barat yang bergunung-gunung berganti-ganti cerah dan mendung. Hujan deras terus turun sampai akhir Bulan Kelima. Kemudian, selama dua atau tiga hari pada awal Bulan Keenam, angin tenggara meniup awan-awan dari selatan ke utara, dan langit berganti-ganti cerah dan berawan.

Sebagian besar orang yang bosan dengan hujan dan kelembapan berharap musim hujan segera

berakhir, tapi pasukan Hideyoshi, yang masih meneruskan pengepungan Benteng Takamatsu, memanjatkan doa pada Delapan Raja Naga untuk mengirim hujan dan lebih banyak hujan—senjata utama mereka di medan tempur. Benteng itu masih terputus dari dunia luar akibat danau berawa yang mengelilinginya. Di sana-sini, puncak pohon-pohon yang terendam tampak menyembul dari permukaan air, seperti rambut orang yang menderita penyakit kulit kepala.

Di kota benteng, tinggal atap rumah-rumah orang kebanyakan yang masih berada di atas air rumah-rumah para petani di daerah-daerah rendah sudah lenyap. Tak terhitung jumlah potongan kayu busuk yang terbawa arus berlumpur, atau terapung-apung di tepi danau.

Sepintas lalu, riak pada pcrmukaan air yang berwarna kuning lumpur seakan-akan tak bergerak. Namun ketika para prajurit memperhatikan tepi danau, mereka melihat bahwa permukaan air terus naik, inci demi inci,

"Nah, itu ada tontonan menarik! Lihat ke sebelah sana. Mereka sama saja seperti kalian!"

Hideyoshi duduk di atas kuda. Kata-katanya ditujukan kepada para pelayan yang berada di belakangnya."

"Di mana?"

Penuh rasa ingin tahu para pelayan menoleh ke arah yang ditunjuk majikan mereka. Ternyata

sekawanan burung bangau putih sedang hinggap di atas kayu yang terapung. Para pelayan, yang semuanya masih remaja, mengangkat bahu dan tertawa-tawa kecil. Sambil mendengarkan obrolan mereka yang kekanak-kan akan, Hideyoshi memutar kudanya dan kembali ke perkemahan.

Itu terjadi pada malam hari ketiga di Bulan Keenam. Berita mengenai peristiwa di Kyoto tak mungkin sudah sampai ke telinga Hideyoshi.

Hampir setiap hari Hideyoshi memeriksa perkemahan, disertai sekitar lima puluh sampai seratus orang. Kadang-kadang para pelayan pun ikut dalam rombongan. Mereka membawa payung besar bergagang panjang dan berbaris sambil mengibarkan panji komandan yang berwarna cerah. Para prajurit yang melihat "iring-iringan agung" tersebut menengadahkan kepala dan berpikir. "Itu pemimpin kami. Pada hari-hari saat mereka tidak melihatnya, mereka merasa ada sesuatu yang kurang."

Sambil berkuda. Hideyoshi menatap para prajurit di kiri-kanannya, orang-orang berkeringat dan berlumuran darah yang menikmati makanan yang nyaris tak dapat di makan, para prajurit yang selalu gembira dan hampir tak mengenal rasa jemu.

Hideyoshi merindukan hari-hari saat ia sendiri menjadi bagian dari kelompok anak muda yang riang gembira. Lima tahun lalu ia diberi komando

operasi ini. Pertempuran sengit yang terjadi di Benteng Kozuki, Benteng Miki, dan tempat-tempat lain sangat menguras tenaga. Tapi di samping kesengsaraan akibat perang, sebagai jendral ia pun acap kali menemui krisis mental.

Nobunaga laki-laki yang sukar dipuaskan, dan menunjukkan pengabdian dari jauh tanpa mengusik ketenangan pikirannya tidaklah mudah. Selain itu, jendral-jendral di sekitar Nobunaga kurang berkenan melihat karier Hideyoshi melesat. Meski demikian, Hideyoshi tetap merasa bersyukur, dan di pagi hari, pada waktu memanjatkan doa kepada Dewi Matahari, ia tak pernah lalai mengucapkan terima kasih atas segala cobaan yang ditimpakan padanya selama lima tahun itu.

Takkan ada orang yang dengan sengaja mencari kesulitan seperti itu. Hideyoshi merasa bahwa para dewa, apa pun rencana yang mereka simpan untuk dirinya, tak henti-hentinya memberi kesulitan demi kesulitan. Adakalanya ia bersyukur atas segala penderitaan dan kemalangan di masa mudanya, sebab hanya karena itu ia dapat mengatasi kelemahan jasmaninya dan tetap bertahan hidup.

Saat ini strategi serangan air terhadap Benteng Takamatsu telah dilaksanakan, dan Hideyoshi tinggal menunggu kedatangan Nobunaga dari Timur. Di Gunung Hizashi, pasukan Mori berkekuatan tiga puluh ribu orang di bawah komando Kikkawa dan Kobayakawa menunggu untuk me-

nyelamatkan benteng sekutu mereka, jika cuaca sedang cerah, payung dan panji komandan Hideyoshi terlihat jelas oleh pihak musuh.

Tepat pada waktu Hideyoshi kembali ke perkemahan seorang kurir tiba melalui Jalan Raya Okayama dan segera dikepung oleh para pengawal. Jalan tersebut menuju perkemahan Hideyoshi di Bukit Ishii, tapi lewat jalan yang sama kurir itu juga dapat melintasi Hibata, lalu meneruskan perjalanan ke perkemahan Kobayakawa Takakage di Gunung Hizashi. Dengan sendirinya jalan itu dijaga ketat.

Kurir itu telah memacu kudanya sepanjang jalan, sejak ia berangkat pada hari sebelumnya, tanpa berhenti untuk makan maupun minum. Pada waktu para pengawal membawanya ke perkemahan, ia sudah jatuh pingsan.

Waktu itu Jam Babi. Hideyoshi masih bangun. Ketika Hikoemon kembali, ia, Hideyoshi, dan Hori Kyutaro pergi ke bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal Hideyoshi. Di sana ketiga orang itu duduk bersama untuk waktu lama.

Pertemuan itu bersifat sangat rahasia, sehingga para pelayan pun disuruh pergi. Hanya Yuko sang penyair yang diperkenankan hadir, dan ia duduk di balik pintu kertas, mengaduk teh.

Tiba-tiba terdengar suara langkah mendekati bangunan itu. Para palayan, yang diberi tugas mengamankan daerah sekitarnya, segera meng-

hadang orang yang baru datang.

Suara para pelayan terdengar amat genting, sementara orang yang mereka hadang rupanya berdarah panas.

"Yuko, ada apa itu?" Hideyoshi bertanya.

"Hamba tidak pasti. Barangkali ada pelayan dan penjaga yang bertengkar."

"Coba periksa."

"Tentu."

Yuko bangkit dan melangkah keluar, membiarkan perlengkapan minum teh tergeletak di tempat.

Ketika melihat ke luar, ia menemukan bahwa Asano Nagamasa-lah yang dihadang oleh para pelayan.

Namun para pelayan muda telah diperintahkan untuk menghalau setiap orang, dan mereka bertekad melaksanakan perintah tersebut dengan sebaik-baiknya, tanpa memandang siapa yang mereka hadapi. Asano menanggapi sikap mereka dengan mengancam bahwa ia akan memaksa masuk jika tidak diberi jalan. Para pelayan lalu mempersilakan Asano mencobanya. Mereka memang tak lebih dari pelayan, tapi mereka pun telah diberi tugas, dan mereka hendak membuktikan bahwa mereka bukan hiasan belaka.

Yuko mula-mula menenangkan para penjaga yang berusia muda, kemudian bertanya, "Tuan Asano, ada apa sebenarnya?"

Asano menunjukkan kotak surat yang digeng-

gamnya, lalu memberitahukan kedatangan kurir dari Kyoto. Ia sudah tahu bahwa Hideyoshi sedang mengadakan pertemuan tertutup, tapi karena beranggapan bahwa berita yang dibawa tentu tidak menyangkut soal sepele, ia hendak ber-bicara sebentar dengan junjungannya.

"Harap tunggu sejenak," Yuko kembali ke dalam, tapi segera kembali dan mengajak Asano masuk.

Asano mengikutinya sambil mengintip ke ruang sebelah. Para pelayan di dalam bungkam. Mereka membuang muka dan sama sekali tak mengacuhkannya.

Sambil menggeser sebuah lentera, Hideyoshi berpaling pada Asano yang baru muncul di pintu.

"Hamba mohon maaf, karena mengganggu pertemuan ini."

"Tidak apa-apa. Rupanya ada berita. Siapa pengirimnya?"

"Hamba diberitahu bahwa beritanya berasal dari Hasegawa Sojin, Yang Mulia."

Asano menyodorkan kotak surat. Lapisan berkilap pada kulitnya memantulkan cahaya lentera.

"Berita dari Sojin?" tanya Hideyoshi sambil meraih kotak itu.

Hasegawa Sojin merupakan teman minum teh Nobunaga. Ia tak seberapa akrab dengan Hideyoshi, jadi aneh rasanya kalau ahli seni minum teh ini tiba-tiba mengirim berita penting ke per-

kemahan Hideyoshi. Kecuali itu, menurut Nagamasa, si kurir meninggalkan Kyoto pada siang sebelumnya dan baru tiba pada jam Babi.

Itu berarti ia menempuh perjalanan sejauh sekitar dua ratus mil dari ibu kota ke perkemahan Hideyoshi dalam waktu satu hari dan setengah malam. Itu bukan perjalanan santai, untuk ukuran kurir sekalipun. Tak pelak lagi bahwa ia tidak makan maupun minum, dan bahwa ia berkuda sepanjang malam.

"Hikoemon, geser lenteranya ke sini."

Hideyoshi membungkuk dan membuka surat Sojin. Suratnya pendek dan rupanya ditulis dengan terburu-buru. Tapi ketika membacanya. bulu kuduk Hideyoshi langsung berdiri tcgak.

Ketiga orang lainnya duduk di belakang Hideyoshi, agak jauh, namun ketika melihat bahwa warna kulitnya mendadak berubah dari tengkuk sampai ke telinga, tanpa sadar Kyutaro, Asano, dan Hikoemon mencondongkan badan ke depan.

Asano bertanya, "Yang Mulia... ada apa?"

Begitu mendengar suara Asano, Hideyoshi segera sadar kembali. Seakan menyangsikan kata-kata yang tercantum dalam surat itu, ia memaksakan diri membaca semuanya sekali lagi. Kemudian air matanya mulai membasahi surat yang isinya tak perlu diragukan lagi.

"Yang Mulia, mengapa Yang Mulia menangis?"

tanya Hikoemon.

"Tidak biasanya Yang Mulia bersikap seperti ini."

"Kabar burukkah yang disampaikan pada tuanku?"

Ketiga-tiganya menyangka surat itu berhubungan dengan ibu Hideyoshi yang ditinggalkannya di Nagahama.

Selama perang, mereka jarang membicarakan kehidupan pribadi masing-masing, tapi jika mereka menyinggungnya, Hideyoshi selalu berbicara tentang ibunya, jadi kini mereka membayangkan ibunya sakit keras atau telah meninggal.

Hideyoshi akhirnya menghapus air mata dan duduk lebih tegak. Roman mukanya jadi teramat serius, dan dukanya yang mendalam seolah-olah diwarnai kemarahan. Kemarahan yang tidak lazim dirasakan bila salah satu orangtua meninggal.

"Aku tak sanggup menyampaikannya pada kalian. Kalian bertiga majulah dan lihat ini." Ia menyerahkan surat Sojin dan menoleh ke arah lain, sambil menyembunyikan air mata dengan lengan kimono.

Ketika membaca surat itu, Asano, Kyutaro. dan Hikoemon tampak seperti disambar petir. Nobunaga dan Nobutada telah tiada. Betulkah itu? Semisterius inikah dunia? Kyutaro, khususnya, sempat bertemu Nobunaga sebelum bertolak ke Bukit Ishii. Ia bahkan datang atas perintah

Nobunaga, dan kini ia berulang kali mengamati surat di hadapannya, tak kuasa mempercayai isinya. Baik Kyutaro maupun Hikoemon mencucurkan air mata, dan lentera di meja bisa saja dipadamkan oleh air mata mereka. Hideyoshi duduk dengan gelisah. Ia sudah dapat menguasai diri, mulutnya terkatup rapat-rapat.

"Hci! Coba ke sini!" ia berseru ke arah ruang para pelayan. Seruannya menggetarkan langit-langit, dan baik Hikoemon maupun Asano—yang sama-sama terkenal gagah berani—begitu kaget, sehingga terlompat dari bantal masing-masing. Betapa tidak, sesaat sebelumnya Hideyoshi masih berlinang air mata, seakan-akan hatinya remuk redam.

"Ya, tuanku!" seorang pelayan membalas, jawaban itu diiringi suara langkah penuh semangat. Mendengar bunyi langkah dan suara Hideyoshi, duka Kyutaro dan Hikoemon tiba-tiba menguap.

"Tuanku?"

"Siapa itu?" Hideyoshi bertanya.

"Ishida Sakichi, tuanku."

Sakichi yang berbadan pendek muncul dari bayang-bayang pintu geser ke ruang sebelah. Ia maju sampai ke tengah-tengah *tatami*, lalu berpaling ke arah lentera di ruang rapat dan membungkuk sambil menempelkan kedua tangan ke lantai.

"Sakichi, pergilah ke perkemahan Kanbei. Beritahu dia bahwa aku perlu segera bicara dengannya. Cepat!"

Kalau saja situasi mengizinkan, Hideyoshi akan menangis tersedu-sedu. Ia telah mengabdi pada Nobunaga sejak berusia tujuh belas tahun. Kepalanya pernah ditepuk-tepuk oleh tangan Nobunaga, dan dengan tangannya sendiri ia membawa sandal junjungannya itu. Dan kini junjungannya tidak lagi bersama mereka. Hubungan antara Nobunaga dan dirinya bukan hubungan biasa. Mereka sedarah, sekeyakinan, sehidup, dan semati. Tanpa disangka-sangka, sang junjungan mendahului dirinya, dan Hideyoshi menyadari bahwa mulai saat ini, ia sendiri yang menentukan arah kehidupannya.

Tak seorang pun mengenalku seperti beliau, pikir Hideyoshi. Di saat-saat terakhir, di tengah kobaran api yang melanda Kuil Honno, beliau tentu memanggil-manggil namaku dalam hati, dan mengembankan kepercayaan padaku. Walau tak berarti, aku takkan berpaling dari junjunganku dan mengkhianati kepercayaan yang telah diberikannya. Itulah janji Hideyoshi. Dan ia bersungguh-sungguh. Pemikirannya sederhana saja: Sesaat sebelum mengembuskan napas penghabisan, Nobunaga sempat meninggalkan perintah terakhir untuk Hideyoshi.

Hideyoshi memahami betapa besar kekesalan

junjungannya. Berdasarkan sikap Nobunaga, Hideyoshi dapat membayangkan penyesalan dalam dada junjungannya karena terpaksa meninggalkan dunia ini pada saat kerjanya baru rampung setengahnya. Ketika memikirkan masalahnya dari segi ini. Hideyoshi tak sanggup lagi menyimpan duka dalam hati, juga tak ada waktu guna menyusun rencana-rencana untuk masa depan. Raganya berada di Barat, tapi jiwanya sudah menghadapi musuh, Akechi Mitsuhide.

Namun masih ada perranyaan: bagaimana menangani musuh yang berada di depan hidungnya, di Benteng Takamatsu. Dan bagaimana ia harus menangani pasukan Mori yang berkekuatan tiga puluh ribu orang? Adakah strategi jitu agar ia segera dapat meninggalkan wilayah Barat dan pindah ke Kyoto? Bagaimana menghancurkan Mitsuhide; masalah-masalah yang dihadapinya membentang bagaikan barisan pegunungan.

Sepertinya ia telah mengambil keputusan. Peluangnya satu berbanding seribu, dan tekadnya untuk mempertaruhkan nyawa pada kemungkinan ini tercermin dari roman mukanya yang berkerut-kerut.

"Di mana kurir itu sekarang?" Hideyoshi bertanya pada Asano, segera setelah si pelayan pergi.

"Hamba memerintahkan para samurai untuk mcnyuruhnya menunggu di dekat kuil utama." jawab Asano.

Hideyoshi memberi isyarai pada Hikoemon.

"Bawa dia ke dapur dan berikan makanan padanya. Tapi setelah itu kurung dia di salah satu ruangan dan jangan biarkan satu orang pun bicara dengannya." ia memerintahkan.

Ketika Hikoemon berdiri sambil mengangguk, Asano bertanya, apakah ia sebaiknya juga pergi.

Hideyoshi menggelengkan kepala. "Jangan, aku ada perintah lain untukmu, jadi tunggulah sebentar lagi. Asano, kuminta kau memilih beberapa samurai yang mempunyai telinga tajam dan kaki lincah. Tempatkan mereka di semua jalan dari Kyoto ke wilayah kekuasaan Mori, jangan sampai hal ini bocor. Tangkap semua orang yang kelihatan mencurigakan. Kalaupun mereka tidak mencurigakan, periksa identitas mereka, dan geledah barang-barang yang mereka bawa. Ini sangat penting. Laksanakan perintah ini dengan segera, dan berhati-hatilah."

Asano langsung pergi. Kini tinggal Kyutaro dan Yuko.

"Jam berapa sekarang, Yuko?"

"Pertengahan kedua Jam Babi."

"Sekarang hari ketiga di bulan ini, bukan?"

"Benar."

"Besok hari keempat." Hideyoshi bergumam. "Hari keempat, lalu hari kelima." Dengan mata setengah terpejam, ia menggerak-gerakkan jari pada lutut, seakan-akan sedang berhttung.

"Sukar rasanya bagi hamba untuk duduk berpangku tangan di sini. Sudikah Yang Mulia memberikan tugas pada hamba?" Kyutaro bertanya.

"Tidak, aku ingin menunggu sedikit lebih lama di sini," ujar Hideyoshi, berusaha menyabarkannya. "Sebentar lagi Kanbei akan datang. Aku tahu Hikoemon sudah mengurus kurir itu, tapi mumpung ada waktu, mengapa kau tidak memeriksanya sekali lagi?"

Kyutaro segera berdiri dan pergi ke dapur kuil. Si kurir berada di sebuah ruangan kecil di sebelah dapur, sedang melahap makanan yang diberikan padanya. Orang itu belum makan maupun minum sejak siang hari sebelumnya, dan ketika ia akhirnya selesai makan, ia duduk sambil menyandarkan punggung. Perutnya tampak membuncit.

Hikoemon memanggilnya dengan isyarat tangan dan mengantamya ke sebuah ruangan, di daerah kamar-kamar para biksu, ruang penyimpanan naskah-naskah suci. Sambil mengucapkan selamat tidur. Hikoemon mempersilakan orang itu masuk, lalu mengunci pintunya dari luar. Saat itulah Kyutaro menghampiri Hikoemon dan berbisik di telinganya.

"Yang Mulia khawatir berita mengenai peristiwa di Kyoto terdengar oleh para prajurit."

Sorot mata Kyutaro mencerminkan niatnya untuk membunuh si kurir, tapi Hikoemon menggelengkan kepala. Setelah berjalan beberapa lang-

kah, Hikoemon berkata, "Kemungkinan dia akan mati di ruangan itu karena makan terlalu banyak. Biarlah dia mati dengan tenang."

Sambil mengarahkan pandangannya ke ruangan tadi. Hikoemon menegakkan telapak tangan di depan dada dan berdoa. *(Created by syauqy_arr)*

# BUKU DELAPAN

## TAHUN TENSHO KESEPULUH
## 1582

## MUSIM PANAS

# TOKOH dan TEMPAT

HORI KYUTARO, pengikut senior marga Oda
ODA NOBUTAKA, putra ketiga Nobunaga
ODA NOBUO, putra kedua Nobunaga
NIWA NAGAHIDE, pengikut senior marga Oda
TSUTSUI JUNKEI, pengikut senior marga Oda
MATSUDA TAROZAEMON, pengikut senior marga Akechi
ISHIDA SAKICHI, pengikut Hideyoshi
SAMBOSHI, cucu dan pewaris Nobunaga
TAKIGAWA KAZUMASA, pengikut senior marga Oda
MAEDA GENI, pengikut senior marga Oda
SAKUMA GENBA, keponakan Shibata Kaisuie
SHIBATA KATSUTOYO, putra angkat Kaisuie

# Kurir Bernasib Buruk

HIDEYOSHI belum bergerak. Debu halus berjatuhan di sekitar kaki lentera— kemungkinan sisa-sisa surat Hasegawa.

Kanbei masuk terpincang-pincang, dan Hideyoshi menyambutnya dengan anggukan kepala. Kanbei menekuk kakinya yang cacat dan duduk di lantai. Pada waktu ditawan di Benteng Itami, ia terserang gangguan kulit kepala yang tak kunjung sembuh, dan ketika ia duduk berdekatan dengan lentera, rambutnya yang tipis seakan-akan tembus pandang.

"Hamba telah menerima perintah untuk menghadap Yang Mulia. Apa gerangan yang sedemikian mendesak di tengah malam ini," tanyanya.

Hideyoshi menjawab. "Hikoemon akan menjelaskannya." Kemudian ia melipat tangan dan menundukkan kepala sambil mendesah panjang.

"Tuan Kanbei tentu akan merasa sangat terpukul." Hikoemon mulai berkata.

Kanbei tersohor akan ketabahannya, tapi ketika mendengar penjelasan Hikoemon, wajahnya menjadi pucat. Tanpa berkata apa-apa, ia pun mendesah, melipat tangan, dan menatap Hideyoshi.

Kyutaro kini maju beringsut-ingsut dan berkata, "Ini bukan saatnya memikirkan yang telah berlalu.

Angin pembawa perubahan berembus di dunia, angin baik untuk Yang Mulia. Waktu yang tepat untuk menaikkan layar dan berangkat."

Kanbei menepuk lutut dan berkata, "Tepat sekali! Langit dan bumi memang abadi, tapi roda kehidupan berputar hanya karena segala sesuatu berubah seiring musim. Dari sudut pandang yang lebih luas, kejadian ini justru menguntungkan."

Pendapat kedua orang itu membuat Hideyoshi tersenyum puas, sebab pikiran mereka sejalan dengan pikirannya sendiri. Meski demikian, ia tak dapat memperlihaykan perasaannya di depan umum tanpa risiko salah paham. Bagi seorang pengikut, kematian junjungannya merupakan tragedi, suatu tragedi yang harus diberi balasan setimpal.

"Kanbei, Kyutaro, kalian berdua telah membesarkan hatiku. Hanya ada satu hal yang dapat kita lakukan sekarang," ujar Hideyoshi dengan yakin. "Berdamai dengan pihak Mori secepat mungkin, tanpa diketahui orang banyak."

Ekei, si biksu, telah mendatangi perkemahan sebagai utusan marga Mori untuk merundingkan perjanjian damai. Mula-mula Ekei menghubungi Hikoemon, karena keduanya sudah cukup lama saling mengenal; kemudian ia bertemu dengan Kanbei. Sampai saat ini, Hideyoshi menolak berunding dengan pihak Mori, tanpa memandang apa yang mereka tawarkan. Pertemuan antara Ekei

dan Hikoemon hari itu berakhir tanpa kesepakatan.

Sambil berpaling pada Hikoemon, Hideyoshi berkata, "Kau bertemu Ekei hari ini. Apa rencana orang-orang Mori?"

"Kita bisa segera mencapai kesepakatan, jika kita menyetujui syarat-syarat mereka," balas Hikoemon.

"Tidak!" ujar Hideyoshi dengan tegas, "Syarat-syarai yang mereka ajukan tak mungkin kuterima. Dan apa yang ditawarkan Ekei padamu, Kanbei?"

"Lima provinsi, yaitu Bitchu, Bingo, Mimasaka, Inaba, dan Hoki, jika kita mengakhiri pengepungan Benteng Takamatsu dan membiarkan Jendral Muncharu dan anak buahnya tetap hidup."

"Sepintas lalu lawaran mereka cukup menarik. Tapi, kecuali Bingo, keempat provinsi lain yang ditawarkan marga Mori sudah tidak berada dalam kekuasaan mereka. Kita tak bisa menerima tawaran itu tanpa menimbulkan kecurigaan mereka," Hideyoshi menanggapi. Tapi jika pihak Mori mengetahui apa yang telah terjadi di Kyoto, mereka takkan mau berdamai. Moga-moga mereka belum mendengar apa-apa. Para dewa memberikan waktu beberapa jam padaku, tapi kita harus buru-buru."

"Sekarang baru hari ketiga. Jika besok kita meminta perundingan damai resmi, pertemuannya dapat diselenggarakan dalam dua atau tiga hari,"

Hikoemon mengusulkan.

"Tidak, itu terlalu lama." balas Hideyoshi. "Kita harus mulai sekarang juga. Kita bahkan tak bisa menunggu sampai fajar. Hikoemon, usahakan agar Ekei datang lagi ke sini."

"Perlukah hamba mengirim kurir sekarang?" tanya Hikoemon.

"Tidak, tunggu beberapa waktu. Kedatangan kurir di tengah malam buta tentu akan membuatnya curiga. Kita harus memikirkan masak-masak, apa yang akan kita sampaikan padanya."

Sesuai perintah Hideyoshi, anak buah Asano Yahei melakukan pemeriksaan ketat terhadap semua orang yang masuk atau keluar daerah itu. Sekitar tengah malam, para penjaga menghentikan orang buta yang berjalan dengan membawa tongkat bambu dan menanyakan tujuannya.

Dikepung oleh para prajurit, laki-laki itu bertumpu pada tongkatnya. "Aku bermaksud mengunjungi rumah saudara di Desa Niwase," ia berkata dengan sangai sopan.

"Kalau hendak ke Niwase, mengapa kau ada di jalan gunung ini di tengah malam?" tanya perwira yang memegang komando.

"Aku tidak mendapat tempat menginap, jadi aku terus berjalan saja," si buta membalas sambil menundukkan kepala, seakan-akan mengharapkan belas kasihan. "Barangkali Tuan dapat menunjuk-

kan sebuah desa dengan penginapan."

Perwira di hadapannya tiba-tiba berseru, "Dia hanya pura-pura! Ikat dia."

"Aku tidak pura-pura," si buta menyangkal. "Aku pemusik buta yang terdaftar di Kyoto. Aku tinggal bertahun-tahun di sana. Tapi sekarang bibiku di Niwase sedang menjelang ajalnya." Ia merapatkan tangan dengan gaya memohon.

"Kau bohong!" ujar si perwira. "Matamu memang terpejam, tapi aku sangsi apakah kau memerlukan ini!"

Tanpa peringatan, perwira itu merebut tongkat si buta dan membelahnya dengan pedang. Sebuah surat yang tergulung rapat jatuh ke tanah.

Kedua mata orang itu kini tampak berapi-api. Sambil mencari titik lemah dari lingkaran prajurit di sekelilingnya, ia bersiap-siap melarikan diri. Tapi dalam keadaan terkepung oleh dua puluh orang, musang ini pun tak mungkin lolos. Ia segera diringkus dan diikat sampai nyaris tak dapat bergerak, lalu dinaikkan ke atas kuda, seperti sepotong barang.

Ia terus mencaci maki dan menyumpah-nyumpah, sampai akhirnya dibungkam dengan mulutnya dijejali tanah. Sambil memecut perut kuda, para prajurit segera menuju perkemahan Hideyoshi dengan membawa tawanan mereka.

Pada malam yang sama, seorang pertapa dihadang oleh patroli lain. Berlainan dengan orang

yang mengaku sebagai pemusik buta, orang ini bersikap angkuh.

"Aku murid Kuil Shogo," katanya congkak. "Kami, para pertapa, sering berjalan sepanjang malam tanpa istirahat. Kakiku melangkah sesuka hatiku. Apa maksud kalian menanyakan tujuanku? Orang dengan tubuh seperti awan yang beterbangan dan sungai yang mengalir tidak memerlukan tujuan."

Selama beberapa waktu, si pertapa terus mengoceh dengan nada yang sama, lalu berusaha kabur. Tapi seorang prajurit berhasil menjegal kakinya dengan tombak, sehingga ia terempas sambil berteriak.

Pada waktu menggeledahnya, para prajurit menemukan bahwa ia sama sekali bukan pertapa. Ia biksu-prajurit Honganji yang membawa laporan rahasia mengenai peristiwa di Kuil Honno, untuk disampaikan pada orang-orang Mori. Ia pun segera dikirim ke perkemahan Hideyoshi seperti sepotong barang.

Malam itu hanya dua orang itulah yang ditangkap, namun seandainya salah satu dari mereka sempai lolos dari pemeriksaan dan berhasil menjalankan misinya, keesokan paginya kematian Nobunaga bukan rahasia lagi bagi pihak Mori.

Pertapa gadungan itu tidak diutus oleh Mitsuhide, tapi orang yang berlagak sebagai pemusik buta ternyata samurai Akechi yang mem-

bawa surat dari Mitsuhide untuk Mori Terumoro. Ia bertolak dari Kyoto pada pagi hari kedua. Mitsuhide juga mengirim kurir lain pada pagi yang sama—lewat laut dari Osaka—tapi karena kapalnya dihantam badai, kurir itu terlambat mencapai perkemahan marga Mori.

"Kupikir kita akan berjumpa di pagi hari. "* ujar Ekei setelah menyapa Hikoemon , "tapi surat Tuan berpesan agar aku datang secepat mungkin, jadi aku langsung berangkat."

"Aku mohon maaf karena mengganggu istirahat Tuan Ekei." Hikoemon membalas tanpa ambil pusing. "Besok pun tidak apa-apa, dan aku menyesal bahwa akibat pemilihan kataku yang kurang cermat, Tuan terpaksa mengorbankan waktu tidur."

Kanbei membawa Ekei ke suatu tempat yang lazim disebut Hidung Karak, dan dari sana mereka menuju rumah petani yang kosong, tempat mereka mengadakan pertemuan sebelumnya.

Hikoemon duduk tepat di hadapan Ekei, dan berkata dengan sungguh-sungguh. "Kalau dipikir-pikir, kita berdua sepertinya terikat oleh satu karma."

Ekei mengangguk. Kedua-duanya lalu mengenang pertemuan mereka di Hachisuka, sekitar dua puluh tahun silam, ketika Hikoemon masih menjadi pimpinan segerombolan *ronin*, dan dikenal

dengan nama Koroku. Ketika menginap di kediaman Hikoemon, Ekei untuk pertama kali mendengar mengenai samurai muda bernama Kinoshita Tokichiro yang belum lama mengabdi pada Nobunaga di Benteng Kiyosu. Di tahun-tahun awal itu, ketika kedudukan Hideyoshi masih jauh di bawah jendral-jendral Nobunaga, Ekei menulis pada Kikkawa Motoharu: Kekuasaan Nobunaga masih akan bertahan lama. Sesudah ia jatuh kelak, Kinoihita Tokichiro-lah orang berikut yang perlu diperhatikan.

Ramalan Ekei kemudian terbukti luar biasa jitu. Dua puluh tahun yang lalu ia telah melihat kemampuan yang tersimpan dalam diri Hideyoshi; sepuluh tahun yang lalu ia menebak kehancuran Nobunaga. Namun pada malam itu, ia sendiri tak mungkin menyadari betapa tepat ramalannya.

Ekei bukan biksu biasa. Ketika ia masih pembantu pendeta yang belajar di Kuil Ankokuji, Motonari, kepala marga Mori yang terdahulu. memerintahkan Ekei masuk ke dalam jajaran pengikutnya. Selama masa hidup Motonari, si Biksu Kecil—demikian julukan yang diberikan Motonari pada Ekei—menyertai junjungannya dalam semua operasi militer.

Setelah kematian Motonari, Ekei meninggalkan marga Mori dan mengembara ke setiap pelosok Jepang. Ketika kembali, ia diangkat sebagai kepala biksu di Kuil Ankokuji, dan dijadikan penasihat

kepercayaan oleh Terumoto, kepala marga Mori yang baru.

Sepanjang perang melawan Hideyoshi, Ekei tak henti-hentinya menyarankan perdamaian. Ia mengenal Hideyoshi dengan baik, dan merasa bahwa wilayah Barat takkan sanggup menangkal serangannya. Hal lain yang mempengaruhinya adalah persahabatannya dengan Hikoemon yang telah terjalin lama.

Sebelumnya, Ekei dan Hikoemon sudah beberapa kali bertemu, tapi setiap kali mereka terbentur pada masalah yang sama: nasib Muneharu. Maka Hikoemon pun berkata pada Ekei,

"Ketika aku berbicara dengan Yang Mulia Kanbei sebelum ini, beliau mengatakan bahwa Yang Mulia Hideyoshi sesungguhnya jauh lebih murah hati daripada yang disangka orang-orang. Beliau mengisyaratkan bahwa seandainya pihak Mori bersedia memberikan satu kelonggaran lagi, perdamaian tentu akan tercapai. Menurut beliau, jika kami mengakhiri pengepungan dan membiarkan Jendral Muneharu tetap hidup, akan timbul kesan bahwa pasukan Oda terpaksa menerima kesepakatan untuk berdamai. Yang Mulia Hideyoshi tak dapat menyampaikan syarat-syarat tersebut pada Yang Mulia Nobunaga. Satu-satunya persyaratan kami adalah kepala Muneharu. Tentunya Tuan takkan menemui kesulitan untuk mengakhiri masalah ini."

Persyaratan yang diungkapkan Hikoemon belum berubah, tapi ia sendiri tampak berbeda sejak pertemuan mereka yang terakhir.

"Aku hanya dapat menegaskan kembali posisiku," balas Ekei. "Jika marga Mori harus menyerahkan lima dari kesepuluh provinsinya, dan nyawa Muneharu tidak terselamatkan, berarti mereka gagal mengikuti Jalan Samurai."

"Meski demikian, apakah Tuan sempat memastikan sikap mereka setelah pertemuan terakhir kita?"

"Tak ada perlunya. Pihak Mori takkan pernah menyetujui kematian Muneharu. Mereka menghargai kesetiaan lebih tinggi daripada apa pun, dan tak seorang pun, mulai dari Yang Mulia Terumoto sampai pengikutnya yang paling rendah, akan menyesalkan pengorbanan itu, biarpun mereka terpaksa kehilangan seluruh wilayah Barat."

Langit mulai terang; di kejauhan terdengar ayam jantan berkokok. Malam mulai berganti fajar di hari keempat bulan itu.

Ekei tidak mau menerima persyaratan Hikoemon; sebaliknya, Hikoemon pun tidak bersedia mengalah. Mereka kembali menghadapi jalan buntu.

"Hmm, tampaknya tak ada lagi yang perlu dikatakan." Ekei menyimpulkan dengan lesu.

"Akibat kemampuanku yang terbatas," Hikoemon mohon maaf, "aku tak berhasil mencapai titik

temu dengan Tuan. Jika Tuan berkenan, aku akan minta Yang Mulia Kanbei untuk menggantikan tempatku."

"Aku bersedia bicara dengan siapa saja," jawab Ekei.

Hikoemon menyuruh putranya menghubungi Kanbei, yang tak lama kemudian tiba di atas tandunya. Kanbei turun, dan dengan susah payah ia duduk bersama kedua laki-laki lainnya.

"Akulah yang meminta agar Yang Mulia Hikoemon menemui Tuan Biksu untuk pembicaraan terakhir," ujar Kanbei. "Jadi, bagaimana hasilnya? Begitu sukarkah mencapai kata sepakat? Pembicaraan ini sudah berlangsung sejak tengah malam."

Keterusterangan Kanbei membangkitkan semangat mereka. Wajah Ekei bertambah cerah dalam cahaya pagi. "Kami telah berusaha," ia berkata sambil tertawa. Dengan alasan harus mempersiapkan penyambutan Nobunaga, Hikoemon mengundurkan diri.

"Yang Mulia Nobunaga akan berkunjung selama dua atau tiga hari," kau Kanbei. "Setelah ini, sukar rasanya menemukan waktu untuk melanjutkan perundingan damai."

Gaya diplomasi Kanbei sederhana dan lurus, juga amat angkuh. Jika pihak Mori hendak berdebat mengenai persyaratan, tak ada jalan keluar selain perang.

"Jika Tuan dapat membantu pasukan Oda hari ini, masa depan Tuan tentu akan terjamin."

Setelah berganti lawan bicara, hilanglah kefasihan lidah Ekei. Namun wajahnya tampak lebih bersemangat dibandingkan ketika ia menghadapi Hikoemon.

"Jika dapat dipastikan bahwa Muneharu akan melakuan *seppuku*, aku akan menanyakan masalah penyerahan kelima provinsi kepada Yang Mulia. dan aku yakin beliau bersedia mencari jalan tengah. Tapi bagaimanapun sudikah Tuan menyampaikan tawaran kami kepada Jendral Kikkawa dan Jendral Kobayakawa pagi ini? Aku punya firasat ini merupakan penentuan damai dan perang."

Mendengar uraian Kanbei, Ekei merasa terdorong untuk bertindak. Perkemahan Kikkawa di Gunung Iwasaki hanya berjarak sekitar tiga mil. Perkemahan Kobayakawa di Gunung Hizashi berjarak kurang dari enam mil. Tak lama kemudian, Ekei terlihat memacu kudanya.

Setelah mengantar biksu itu, Kanbei mendatangi Kuil Jihoin. Ia mengintip ke kamar Hideyoshi dan menemukannya sedang tidur. Lentera di meja telah padam, minyaknya habis terbakar. Kanbei membangunkan Hideyoshi dan berkata, "Tuanku, hari sudah mulai terang.

"Fajar?" tanya Hideyoshi sambil terkantuk-kantuk. Kanbei segera melaporkan pertemuannya

dengan Ekei. Hideyoshi merengut, tapi segera bangkit.

Para pelayan sudah menunggu di ambang pintu pemandian, siap dengan air, agar Hideyoshi dapat menyegarkan diri.

"Begitu selesai makan, aku akan meninjau seluruh perkemahan. Keluarkan kudaku seperti biasa, dan suruh pembantu-pembantuku bersiap-siap," ia memerintahkan sambil mengeringkan wajah.

Hideyoshi berkuda di bawah payung besar. didahului oleh panji komandan. Sambil terayun-ayun di pelana, ia lewat di bawah pohon-pohon ceri yang sedang berbunga, di sepanjang jalan dari gerbang kuil ke kaki gunung,

Setiap hari Hideyoshi meninjau perkemahan. Waktunya tidak tentu, tapi jarang pada pagi hari. Hari ini ia tampak lebih gembira, dan sesekali ia bersenda gurau dengan para pembantunya, seakan-akan tak ada masalah sama sekali. Tak ada tanda-tanda bahwa kabar mengenai kejadian di Kyoto telah bocor, meski hanya ke anak buahnya sendiri. Setelah memastikannya, dengan santai Hideyoshi kembali ke markas besarnya.

Kanbei telah menunggunya di muka gerbang kuil. Pandangannya memberitahu Hideyoshi bahwa misi Ekei berakhir dengan kegagalan. Biksu itu kembali dari perkemahan Mori beberapa saat sebelum Hideyoshi selesai melakukan pemeriksa-

an, tapi jawaban yang dibawanya belum berubah:

*Jika kami membiarkan Muneharu mati, artinya kami tidak menaati Jalan Samurai. Kami takkan menerima perdamaian yang memaksa Muneharu mengorbankan nyawa.*

"Panggil Ekei ke sini." Hideyoshi memerintahkan. Sepertinya ia tidak berkecil hati; semakin lama ia justru tampak semakin optimis.

Ia mengajak biksu itu ke dalam sebuah ruangan yang terang dan membuatnya merasa nyaman. Setelah berbincang-bincang mengenai masa lampau dan saling bertukar gosip dari ibu kota, Hideyoshi membelokkan percakapan. Ia mulai menyinggung persoalan utama. "Hmm, kelihatannya perundingan damai terhenti karena kedua belah pihak tak dapat mencapai kata sepakat tentang nasib Muneharu. Tidak dapatkah Tuan Ekei menemui Yang Mulia Muneharu secara pribadi, menjelaskan duduk perkaranya padanya, lalu menganjurkan agar dia menyerahkan diri? Orang-orang Mori tak akan memerintahkan pengikut setia melakukan *seppuku*, tapi jika Tuan menjelaskan kesulitan mereka kepadanya, Muneharu dengan senang hati akan memberikan nyawanya. Bagaimanapun, kematiannya akan menyelamatkan nyawa orang-orang di dalam benteng dan menghindarkan marga Mori dari kehancuran." Setelah mengemukakan pandangan-

nya, Hideyoshi mendadak berdiri dan pergi.

Di dalam Benteng Takamatsu, nasib lebih dari lima ribu prajurit dan warga sipil terancam bahaya.

Para jendral Hideyoshi telah membawa tiga kapal besar, dilengkapi meriam, melintasi pegunungan, dan telah mulai menembaki benteng. Salah satu menara sudah nyaris runtuh, dan akibat penembakan itu, tak sedikit yang mati atau cedera. Ditambah lagi masih musim hujan, dan semakin banyak orang jatuh sakit. Persediaan makanan pun membusuk dalam udara lembap.

Pasukan bertahan telah mengumpulkan pintu-pintu dan papan-papan, dan membuat beberapa perahu untuk menyerang kapal-kapal perang Hideyoshi. Dua atau tiga perahu berhasil ditenggelamkan, tapi mereka yang selamat segera berenang ke benteng dan melancarkan serangan kedua.

Ketika pasukan Mori tiba, dan umbul-umbul serta panji-panji mereka terlihat berkibar-kibar, orang-orang di dalam benteng menyangka mereka sudah selamat. Namun tak lama kemudian mereka pun menyadari situasi sesungguhnya. Jarak antara pasukan penyelamat dan mereka sendiri, serta kesulitan operasional yang timbul karena itu, tak memungkinkan tindakan penyelamatan. Tapi, meski kecewa, mereka tidak kehilangan semangat juang. Justru sebaliknya, kini mereka bertekad

untuk mati.

Ketika sebuah pesan rahasia dari pihak Mori mengizinkan Muneharu menyerah guna menyelamatkan orang-orang di dalam benteng, ia membalas dengan geram, "Kami belum pernah belajar menyerah. Pada saat seperti ini, kami semua siap menghadapi ajal."

Pada pagi hari keempat di Bulan Keenam, para penjaga di tembok benteng melihat sebuah perahu kecil menuju ke arah mereka, dari tepi danau yang dikuasai musuh. Seorang samurai memegang dayung, dan satu-satunya penumpang adalah seorang biksu.

Ekei datang untuk meminta Muneharu melakukan *seppuku*. Muneharu mendengarkan penjelasan si biksu tanpa berkata apa-apa. Baru setelah Ekei selesai, dan seluruh tubuhnya bersimbah peluh. Muneharu angkat bicara, "Hmm, ini memang hari keberuntunganku. Kalau aku memandang wajah Tuan, aku tahu bahwa ucapan Tuan bebas dari kepalsuan."

Ia tidak mengatakan apakah ia setuju atau tidak. Pikiran Muneharu telah jauh melampaui persetujuan dan penolakan. "Sudah beberapa lama Yang Mulia Kobayakawa dan Yang Mulia Kikkawa mencemaskan diriku yang tak berarti ini, dan aku bahkan disarankan agar menyerah. Sekarang, jika kata-kata Tuan dapat kupercaya, keamanan marga Mori telah terjamin, dan orang-orang di dalam

benteng pun akan selamat. Kalau memang begitu, tak ada alasan bagiku untuk menolak. Malah sebaliknya, ini merupakan kegembiraan besar bagiku. Kegembiraan besar!" ia mengulangi dengan sungguh-sungguh.

Ekei gemetar. Ia tak menyangka tugasnya akan demikian mudah, bahwa Muneharu akan demikian gembira menyambut maut. Namun di balik itu, ia pun merasa malu. Ia biksu, tapi apakah ia memiliki keberanian untuk menghadapi kematian seperti itu jika saatnya telah tiba?

"Kalau begitu, Yang Mulia setuju?"

"Ya."

Tak perlukah Yang Mulia mcmbicarakan urusan ini dengan keluarga Yang Mulia?"

"Nanti saja kusampaikan keputusanku pada mereka. Seharusnya mereka turut bersukacita bersamaku."

"Dan—wah, ini sungguh sukar untuk dibicarakan, tapi masalahnya cukup mendesak—kabarnya tak lama lagi Yang Mulia Nobunaga akan tiba di sini."

"Waktu tak ada artinya. Kapan aku diharapkan mengakhiri urusan ini?"

"Hari ini. Yang Mulia Hideyoshi memberi batas waktu sampai jam Kuda, berarti lima jam dari sekarang."

"Kalau selama itu," ujar Muneharu, "aku takkan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan

kematianku."

***

Pertama-tama Ekei melaporkan tanggapan Muneharu pada Hideyoshi, kemudian ia memacu kudanya ke perkemahan Mori di Gunung Iwasaki.

Baik Kikkawa maupun Kobayakawa dibuat cemas oleh kedatangan Ekei yang mendadak.

"Apakah mereka memutuskan perundingan?" tanya Kobayakawa.

"Tidak." jawab Ekei. "Sudah ada tanda-tanda keberhasilan."

"Hmm, kalau begitu, Hideyoshi bersedia mengalah?" Kobayakawa kembali bertanya. Ia tampak agak kaget. Namun Ekei menggelengkan kepala.

"Orang yang paling mendambakan penyelesaian damai telah menawarkan untuk mengorbankan diri demi perdamaian."

"Siapa yang kaumaksud?"

"Yang Mulia Muneharu. Beliau berpesan bahwa dia hendak menebus segala kebaikan Yang Mulia Terumoto selama ini dengan nyawanya."

"Ekei, apakah kau bicara dengannya atas permintaan Hideyoshi?"

"Yang Mulia tahu bahwa hamba tak mungkin mendatangi benteng tanpa izin beliau."

"Kalau begitu kau menjelaskan situasinya pada Muneharu, dan dia menawarkan diri untuk

melakukan *seppuku* atas kemauannya sendiri?-

"Ya. Beliau akan menyerahkan nyawanya pada Jam Kuda, di atas perahu yang terlihat jelas oleh kedua belah pihak. Pada saat itulah perjanjian damai mulai berlaku, nyawa orang-orang di dalam benteng akan terselamatkan, dan keamanan marga Mori akan terjamin untuk selama-lamanya."

Sambil menahan gejolak batinnya. Kobayakawa bertanya, "Bagaimana tanggapan Hideyoshi ?"

"Perasaan Yang Mulia Hideyoshi pun tergugah ketika beliau mendengar tawaran Jendral Muneharu. Beliau berkata bahwa hanya orang berhati batu yang akan menutup mata terhadap kesetiaan tanpa tandingan itu. Karena itu, walaupun Yang Mulia telah berjanji untuk menyerahkan lima provinsi, beliau hanya akan mengambil tiga, dan membiarkan kedua provinsi lainnya, sebagai penghargaan atas pengorbanan Muneharu. Jika tidak ada keberatan, beliau akan mengirim perjanjian tertulis segera sesudah menyaksikan *seppuku* Muneharu."

Tak lama setelah Ekei pergi, Muneharu mengumumkan keputusannya. Satu per satu para samurai Benteng Takamatsu menghadap junjungan mereka dan memohon agar diperkenankan mengikuti jejaknya. Muneharu berdebat, membujuk, dan memarahi mereka, tapi para samurai tak mundur sedikit juga. Ia kehabisan akal, tapi akhirnya ia tidak meluluskan permohonan satu

orang pun.

Ia memberikan perintah pada seorang pembantunya untuk menyiapkan perahu. Isak tangis memenuhi benteng. Setelah permohonan para pengikutnya ditolak dan Muneharu tampak agak lebih lega, Gessho, kakaknya, mendatanginya untuk mengajaknya bicara.

"Aku mendengar semua yang kaukatakan," ujar Gessho. "Tapi tak ada alasan bagimu untuk menyerahkan nyawa. Biarkan aku menggantikan tempatmu.'

"Kakak, kau biksu, sedangkan aku jendral. Kuhargai tawaranmu, tapi aku tak mungkin membiarkan orang lain menggantikan tempatku."

"Akulah putra sulung, dan seharusnya aku yang membawa nama keluarga. Tapi aku meninggalkan kehidupan duniawi, sehingga tanggung jawabku terpaksa kauambil alih. Jadi sekarang, pada waktu kau harus melakukan *seppuku*, tak ada alasan bagiku untuk meneruskan apa yang tersisa dari hidupku sendiri."

"Apa pun yang kaukatakan," balas Muneharu, "aku takkan mcmbiarkan kau atau siapa pun melakukan *seppuku* demi aku."

Muneharu menolak tawaran Gessho, tapi mengizinkannya ikut dalam perahu. Muneharu merasa tenteram. Ia memanggil pelayan pribadinya dan menyuruhnya menyiapkan kimono kebesaran berwarna biru muda untuk menyambut kematian.

"Bawakan juga kuas dan tinta untukku," ia memerintahkan ketika teringat untuk menulis surat kepada istri dan putranya.

Jam Kuda mendekat dengan cepat. Sudah lama setiap tetes air minum dianggap menentukan bagi nyawa orang-orang di dalam benteng, tapi sekarang ia minta diambilkan seember air untuk membersihkan semua kotoran yang melekat pada badannya selama pengepungan berlangsung.

Betapa damai suasana di sela pertempuran ini, Matahari tampak lugu di angkasa. Tak ada angin sedikit pun, dan air berlumpur di semua sisi benteng tetap sekeruh biasanya.

Gelombang-gelombang kecil yang menjilat-jilat tembok benteng berkilauan dalam cahaya matahari, dan dari waktu ke waktu teriakan bangau putih memecah keheningan.

Sebuah bendera kecil berwarna merah dinaikkan ke Hidung Katak di tepi seberang, menandakan waktunya telah tiba. Muneharu berdiri dengan tiba-tiba. Para pembantunya tak kuasa mengendalikan perasaan. Muneharu cepat-cepat menuju tembok benteng, seakan-akan mendadak tuli.

Tarikan dayung menimbulkan riak berpola tak teratur pada permukaan danau. Perahu itu berisi lima penumpang: Muneharu, Gessho, dan tiga pengikut. Semua laki-laki, perempuan, dan anak-anak di dalam benteng berkerumun di atas tembok. Mereka tidak meratap ketika menyaksikan

kepergian Muneharu, melainkan hanya merapatkan tangan untuk berdoa atau mengusap air mata.

Perahu itu meluncur pelan pada permukaan danau. Ketika ia menoleh, Gessho melihat Benteng Takamatsu sudah jauh di belakang, dan bahwa perahu mereka berada di tengah-tengah antara benteng dan Hidung Katak.

"Cukup sampai di sini." Muneharu berkata kepada orang yang memegang dayung.

Tanpa berkata apa-apa orang itu mengangkat dayungnya dari air. Mereka tak perlu menunggu lama-lama.

Ketika perahu mereka berangkat dari benteng, perahu lain bertolak dari Hidung Katak. Perahu itu membawa saksi dari pihak Hideyoshi, Horio Mosuke. Sebuah bendera merah berukuran kecil terpasang pada haluan perahu, dan karpet berwarna merah digelar di dasarnya.

Perahu Muneharu berayun pelan, mengikuti irama gelombang ketika menunggu sampai perahu Mosuke merapat. Danau diliputi suasana damai. Gunung-gunung di sekitar diliputi suasana damai. Satu-satunya bunyi yang terdengar adalah suara kayuhan dari perahu yang tengah mendekat.

Muneharu menghadap ke arah perkemahan Mori di Gunung Iwasaki, dan membungkuk. Dalam hati ia mengucapkan terima kasih atas perlindungan yang diterimanya selama bertahun-tahun. Ketika melihat panji-panji junjungannya,

matanya berkaca-kaca.

"Apakah perahu ini membawa jendral pembela Benteng Takamatsu, Shimizu Muneharu?" Mosuke bertanya.

"Tuan benar." Muneharu menjawab sopan. "Akulah Shimizu Muneharu. Aku datang untuk melakukan *seppuku* sebagai syarat perjanjian damai."

"Ada hal lain yang perlu kusampaikan, jadi tunggulah sejenak." ujar Mosuke. "Rapatkan perahu," ia lalu berkata pada pengikut Muneharu yang memegang dayung.

Pinggiran kedua perahu saling mendekat. sampai akhirnya bergesekan.

Mosuke lalu berkata penuh wibawa. "Aku membawa pesan dari Yang Mulia Hideyoshi. Perdamaian takkan tercapai tanpa persetujuan Tuan dalam urusan ini. Pengepungan berkepanjangan tentu melelahkan bagi Tuan, dan Yang Mulia Hideyoshi berharap Tuan sudi menerima persembahan ini sebagai tanda penghargaan beliau. Jangan risau jika matahari semakin tinggi di langit. Selesaikanlah perpisahan ini sesuka hati Tuan."

Segentong kecil *sake* terbaik dan berbagai hidangan lezat dipindahkan dari perahu ke perahu.

Wajah Muneharu berseri-seri. "Ini sungguh tak terduga. Jika ini kehendak Yang Mulia Hideyoshi, dengan senang hati aku akan mencicipi semua-

nya." Muneharu juga menuangkan *sake* untuk rekan-rekannya. "Mungkin karena sudah lama aku tak pernah mereguk *sake* sebaik ini, aku merasa agak mabuk. Maafkanlah permintaanku yang janggal ini, jendral Horio, tapi aku ingin menari untuk terakhir kali." Lalu, sambil berpaling pada rekan-rekannya, ia bertanya, "Kita tidak membawa rebana, tapi bersediakah kalian menembang dan bertepuk tangan untuk mengatur irama?

Muneharu berdiri di perahu kecil itu dan membuka kipas berwarna putih. Ketika ia bergerak seirama tepuk tangan, perahunya terayun-ayun. menimbulkan gelombang kecil pada permukaan danau. Mosuke menundukkan kepala, tak sanggup menyaksikan adegan itu.

Begitu tembangnya berakhir, Muneharu sekali lagi angkat bicara dengan tegas, "Jendral Mosuke, harap perhatikan ini baik-baik."

Mosuke mengangkat wajah dan melihat bahwa Muneharu telah berlutut dan membelah perut dengan pedangnya. Bagian dalam perahu menjadi merah karena darah yang menyembur.

"Saudaraku, aku akan menyusul!" Gessho berseru, lalu menyayat perutnya.

Setelah para pengikut Muneharu menyerahkan kotak berisi kepala junjungan mereka pada Mosuke dan kembali ke benteng, mereka pun mengikuti langkahnya.

Pada waktu Mosuke tiba di Kuil Jihoin, ia

melaporkan *seppuku* Muneharu dan meletakkan kepalanya di hadapan kursi Hideyoshi .

"Sayang sekali," Hideyoshi berkeluh. "Muneharu samurai yang sangat baik." Belum pernah ia kelihatan demikian terharu. Tapi tak lama kemudian ia menyuruh Ekei menghadap. Ketika si biksu tiba, Hideyoshi segera memperlihatkan sebuah dokumen.

"Kini kita tinggal saling menukar surat perjanjian. Bacalah apa yang kutulis, lalu aku akan mengirim utusan untuk mengambil surat perjanjian dari pihak Mori."

Ekei mempelajarinya, kemudian mengembalikannya pada Hideyoshi dengan penuh hormat. Hideyoshi minta diambilkan kuas dan membubuhkan tanda tangan. Ia lalu mengiris kelingking dan menempelkan segel darah di sebelah tanda tangannya. Perjanjian damai telah resmi berlaku.

Beberapa jam sesudah itu, rasa kaget melanda perkemahan Mori bagaikan angin puyuh, akibat laporan mengenai kematian Nobunaga. Di markas Terumoto, orang-orang yang sejak semula menentang upaya perdamaian kini angkat bicara dengan geram. Mereka menuntut agar pasukan Mori segera melancarkan serangan terhadap Hideyoshi.

"Kita ditipu!"

"Bajingan itu memperdaya kita!"

"Perjanjian damai itu harus disobek-sobek!"

"Kita tidak dikelabui," Kobayakawa berkata

dengan tegas. "Kitalah yang memprakarsai perundingan damai, bukan Hideyoshi. Dan dia pun tak mungkin meramalkan bencana di Kyoto."

Kikkawa, mewakili mereka yang hendak meneruskan perang, mendesak Terumoto. "Kematian Nobunaga pasti membawa perpecahan dalam pasukan Oda; mereka takkan sanggup menandingi kita sekarang. Hideyoshi-lah yang paling berpeluang menggantikan Nobunaga. Kita takkan mengalami kesulitan menyingkirkan dia jika kita menyerang sekarang dan di sini, terutama mengingat kelemahan barisan belakangnya. Dengan cara itu, kita akan menjadi penguasa seluruh negeri."

"Tidak, tidak, Aku tidak setuju," ujar Kobayakawa. "Hanya Hideyoshi yang dapat mengembalikan perdamaian dan ketertiban. Selain itu, pepatah lama di kalangan samurai mewanti-wanti agar jangan menyerang musuh yang tengah berduka. Seandainya kita merobek-robek perjanjian itu dan menyerang Hideyoshi, kalau sampai selamat, dia pasti akan kembali untuk menuntut balas."

"Kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini," Kikkawa berkeras.

Sebagai upaya terakhir, Kobayakawa menyinggung pesan terakhir bekas junjungan mereka, "Marga harus mempertahankan batas-batasnya sendiri. Tak pengaruh seberapa kuat atau kayanya kita kelak, kita tak boleh melebarkan wilayah

melampaui provinsi-provinsi Barat."

Tiba waktunya bagi pemimpin marga Mori untuk mengumumkan keputusan. "Aku sependapat dengan pamanku, Kobayakawa. Kita tidak akan melanggar perjanjian perdamaian dan menjadikan Hideyoshi musuh untuk kedua kalinya."

Pertemuan rahasia mereka berakhir pada malam hari keempat di bulan iiu. Ketika kedua jendral berjalan kembali ke perkemahan mereka, mereka berjumpa dengan serombongan pengintai. Perwira yang memegang komando menunjuk ke kegelapan dan berkata, "Pihak Ukita sudah mulai menarik pasukan."

Kikkawa mendengarkan laporan itu dan berdecak. Kesempatan mereka telah berlalu. Kobayakawa membaca pikiran kakaknya. "Kau masih diliputi penyesalan?"

"Tentu saja."

"Hmm, andai kata kita memang berhasil mengambil alih kekuasaan atas seluruh negeri," Kobayakawa melanjutkan, "kaupikir kau yang akan memegang tampuk pemerintahan?" Hening sejenak. "Kau membisu. Berarti kau sendiri menyangsikannya. Jika negeri ini dipimpin oleh seseorang yang tak memiliki kemampuan yang diperlukan, kekacauanlah akibatnya. Dan kekacauan itu takkan berhenti dengan kehancuran marga Mori."

"Kau tak perlu berkata apa-apa lagi, aku paham," ujar Kikkawa sambil memalingkan wajah. Dengan

sedih ia memandang langit malam di atas provinsi-provinsi Barat, dan berjuang untuk membendung air mata yang bergulir di pipinya. *(Created by syauqy_arr*

# Upacara Berdarah

PASUKAN Oda harus segera mundur—itulah alasan di balik perjanjian perdamaian, dan malam itu juga sekutu Hideyoshi, orang-orang Ukita, mulai menarik pasukan. Tapi tak satu prajurit pun ditarik dari perkemahan utama Hideyoshi. Pada pagi hari kelima, Hideyoshi belum juga bergerak. Walaupun pikirannya sudah melayang ke ibu kota, ia tidak memperlihatkan gelagat hendak membongkar perkemahannya.

"Hikoemon, seberapa jauh air sudah surut?"

"Sekirar satu meter."

"Jangan biarkan surut terlalu cepat."

Hideyoshi keluar ke pekarangan kuil. Meski tanggul telah dijebol dan permukaan danau mulai turun sedikit demi sedikit. Benteng Takamatsu masih terkepung hamparan air. Malam sebelumnya salah satu bawahan telah mendatangi benteng itu untuk menerima pernyataan menyerah. Dan kini pasukan bertahan tengah diungsikan.

Ketika malam tiba, Hideyoshi mengutus seseorang untuk memata-matai pasukan Mori. Kemudian ia berunding dengan Kanbei dan para jendral lain, lalu segera mengadakan persiapan untuk membongkar perkemahan. "Suruh orang-orang segera menjebol tanggul." ia memerintahkan

pada Kanbei.

Tanggul itu kini dijebol di sepuluh tempat. Hampir seketika air mulai bergolak. Pusaran air yang tak terhitung jumlahnya muncul ketika air danau menerjang keluar bagai gelombang pasang.

Mana yang lebih cepat, air danau atau Hideyoshi, yang kini memacu kudanya ke arah timur? Tempat-tempat tinggi di sekitar benteng dengan cepat berubah menjadi dataran kering, sementara tempai-tempat rendah dilintasi oleh sejumlah sungai; jadi, biarpun pasukan Mori hendak mengejar, mereka belum dapat menyeberang selama dua-tiga hari lagi.

Pada hari ketujuh, Hideyoshi tiba di tempat penyeberangan Sungai Fukuoka, dan menemukan sungai itu tengah banjir. Para prajurit membuat bantalan pelindung untuk kuda-kuda mereka dengan mengikatkan barang-barang bawaan, lalu menyeberang, membentuk rantai manusia dengan bergandengan tangan atau dengan menggenggam gagang tombak yang dibawa oleh orang di depan.

Hideyoshi yang pertama melintasi sungai itu. dan ia duduk di kursinya di tepi seberang. "Jangan panik! Jangan terburu-buru!" ia berseru. Sepertinya ia sama sekali tak terganggu oleh angin dan hujan. "Kalau satu orang tenggelam, musuh akan mengatakan kita kehilangan lima ratus; kalau kalian kehilangan sepotong barang, mereka akan bilang seratus, jangan sia-siakan nyawa atau senjata di

sini."

Barisan belakang kini bergabung dengan pasukan utama, dan dengan kesatuan demi kesatuan saling menyusul, kedua tepi sungai dipenuhi prajurit. Komandan barisan belakang menghadap Hideyoshi dan melaporkan keadaan di Takamatsu. Penarikan pasukan telah rampung, dan tetap tidak ada tanda-tanda dari pihak Mori. Kelegaan yang dirasakan Hideyoshi terbaca jelas di wajahnya. Sepertinya baru sekarang ia merasa benar-benar aman; kini ia dapat menyalurkan segenap tenaganya ke satu arah.

Pada pagi hari kedelapan, pasukan itu kembali ke Himeji. Berlumuran lumpur, lalu diterpa hujan badai, para prajurit menempuh sekitar enam puluh mil dalam satu hari.

"Yang pertama-tama ingin kulakukan," Hideyoshi berkata pada pembantunya, "adalah mandi."

Komandan benteng bersujud di hadapan Hideyoshi. Setelah mengucapkan selamat datang, ia memberitahukan bahwa dua kurir telah tiba. salah satunya dari Nagahama dengan berita penting.

"Aku akan menemui mereka sehabis mandi. Aku minta air panas yang banyak. Baju tempur dan pakaian dalamku sampai basah kuyup karena hujan."

Hideyoshi berendam dalam bak berisi air panas. Matahari pagi tampak indah, seakan-akan dibing-

kai oleh jendela pemandian; cahayanya menembus lewat kisi-kisi dan menerpa wajahnya, terapung-apung dalam uap air.

Hideyoshi meloncat keluar dari bak menimbulkan suara bagaikan air terjun. "Hei, tolong gosok punggungku!" serunya.

Kedua pelayan yang menunggu di luar bergegas masuk. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, mereka menggosok-gosok tubuhnya, mulai dari tengkuk sampai ke ujung jari.

Tiba-tiba Hideyoshi tertawa dan berkata. "Wah. lihat kotorannya! Ketika menatap dasar sekitar kakinya, ia melihat kotoran yang terlepas dari badannya menyerupai kotoran burung.

Bagaimana mungkin orang itu memiliki penampilan demikian berwibawa di medan perang? Tubuhnya yang telanjang tampak kurus mengibakan hati. Memang benar, tenaganya terkuras habis selama operasi di wilayah Barat yang berlangsung lima tahun, tapi pada dasarnya tubuhnya yang berusia empat puluh enam tahun memang kurang berisi. Sekarang pun bayang-bayang bocah petani dari Nakamura, yang miskin dan kurus, masih terlihat. Tubuhnya bagaikan pohon cemara yang merana di celah-celah bebatuan, atau seperti pohon prem kerdil yang digerogoti angin dan salju—kuat, namun menunjukkan tanda-tanda ketuaan.

Tapi tidaklah adil membandingkan usia dan

perawakannya dengan orang biasa. Kulit maupun tubuhnya penuh vitalitas. Bahkan adakalanya ia tampak seperti orang muda jika sedang gembira atau marah.

Ketika mengeringkan ludah sehabis mandi. Hideyoshi memanggil seorang pelayan dan berkata, "Ini harus segera diumumkan: Pada tiupan sangkakala pertama, seluruh pasukan harus makan; pada tiupan kedua, korps perbekalan harus berangkat, pada tiupan ketiga, seluruh pasukan harus berkumpul di muka benteng."

Hideyoshi lalu memanggil Hikoemon serta orang-orang yang bertanggung jawab atas keuangan dan perbekalan. "Berapa isi kas kita?" tanya Hideyoshi.

"Sekitar tujuh ratus lima puluh satuan perak, dan lebih dari delapan ratus keping emas," seorang petugas menjawab.

Hideyoshi berpaling pada Hikoemon dan memerintahkan. "Ambil semuanya dan bagi-bagikan kepada para prajurit, sesuai upah masing-masing." Kemudian ia menanyakan berapa banyak beras yang tersimpan dalam gudang-gudang, sambil berkomentar. "Kita tidak menghadapi pengepungan di sini, jadi kita tak perlu menimbun beras banyak-banyak. Bagikan beras sebanyak lima kali jatah biasa kepada para pengikut."

Ia meninggalkan pemandian dan langsung menuju tempat kurir dari Nagahama menunggu. Ibu

dan istrinya berada di Nagahama, dan ia terus dihantui kecemasan mengenai mereka.

Begitu Hideyoshi melihat kurir itu bersujud di hadapannya, ia bertanya. "Mereka baik-baik saja, bukan? Apakah terjadi sesuatu?"

"Ibunda maupun istri Yang Mulia dalam keadaan sehat."

"Benarkah? Kalau begitu, apakah benteng di Nagahama berada di bawah serangan?"

"Hamba diutus dari Nagahama pada pagi hari keempat, ketika segerombolan musuh mulai menyerang."

"Orang-orang Akechi?"

"Bukan, mereka *ronin* Asai yang bersekutu dengan marga Akechi. Tapi menurut desas-desus yang hamba dengar dalam perjalanan, pasukan Akechi berkekuatan besar sedang menuju Nagahama."

"Bagaimana rencana orang-orang di Nagahama?"

"Kekuatan mereka tidak memadai untuk menghadapi pengepungan, jadi dalam keadaan darurat, mereka berencana mengungsikan keluarga Yang Mulia ke sebuah tempat persembunyian di pegunungan."

Si kurir meletakkan sepucuk surat di hadapan Hideyoshi. Surat itu dari Nene. Sebagai istri sang Penguasa Benteng, ia berkewajiban mengurus segala sesuatu sementara suaminya pergi. Walaupun surat itu tentu ditulis di tengah badai

kebingungan dan kebimbangan, coretan kuasnya tampak rapi. Namun isi suratnya jelas-jelas mengisyaratkan bahwa surat tersebut mungkin yang terakhir.

*Jika keadaan bertambah buruk, hamba menjamin bahwa istri Tuanku takkan berbuat apa pun yang dapat menodai nama tuanku. Satu-satunya kepentingan ibunda tuanku serta hamba adalah bahwa tuanku dapat mengatasi segala kesulitan dalam masa rawan ini.*

Tiupan sangkakala pertama terdengar nyaring di benteng dan di kota.

Hideyoshi memberikan wejangan terakhir pada para pengikutnya di Benteng Himeji. "Kemenangan atau kekalahan ditentukan oleh takdir, tapi seandainya aku gugur di tangan Mitsuhide, bakarlah benteng ini sehingga tak ada yang tersisa. Kita harus bersikap gagah, mengikuti contoh yang diberikan orang-orang yang menemui ajal di Kuil Honno."

Tiupan kedua berkumandang dan iring-iringan perbekalan pun mulai bergerak. Pada waktu matahari hendak terbenam di barat. Hideyoshi memerintahkan agar kursinya dipindahkan ke luar benteng, dan menyuruh seorang prajurit meniup sangkakala untuk ketiga kalinya. Kegelapan malam mulai menyelubungi belang-belang luas serta

pohon-pohon pinus yang berderet-deret di sepanjang jalan pesisir. Dari senja sampai lewat tengah malam, tanah terasa bergetar ketika sepuluh ribu prajurit bergabung dengan divisi masing-masing di luar Benteng Himeji.

Fajar menyingsing, dan satu per satu siluet pohon-pohon pinus di jalan pesisir mulai tampak. Di timur, matahari merah muncul di cakrawala di atas lain Harima, menguak awan, seakan hendak memacu semangat para prajurit.

"Lihat!" Hideyoshi berseru. "Kita diberi angin baik. Panji-panji dan pataka kita berkibar ke arah timur. Aku tahu bahwa nasib manusia tak dapat dipastikan. Kita tidak tahu apakah kita akan hidup sampai fajar berikut, tapi para dewa menunjukkan jalan ke depan. Mari kita kumandangkan teriakan perang yang nyaring, agar para dewa mengetahui keberangkatan kita."

Dalam sepuluh hari sejak kematian Nobunaga, situasi nasional berubah dramatis. Di Kyoto, orang-orang resah sejak peristiwa Kuil Honno. Kedua jendral senior Nobunaga, Shibata Katsuie, dan Takigawa Kazumasu, berada di tempat jauh; Tokugawa Ieyasu telah kembali ke provinsi asalnya: pendirian Hosokawa Fujitaka dan Tsutsui Junkei tidak jelas, dan Niwa Nagahide berada di Osaka.

Desas-desus bahwa pasukan Hideyoshi telah tiba di Amagasaki, di dekat Kyoto, menyebar bagai-

kan angin pada pagi hari kesebelas. Banyak yang tidak mempercayainya. Kabar selentingan yang beredar memang tidak sedikit—bahwa Yang Mulia Ieyasu menuju ke Barat; bahwa Nobuo, yang tertua di antara putra-putra Nobunaga yang masih hidup, sedang menyiapkan serangan balasan; bahwa pasukan Akechi terlibat pertempuran di sini atau di sana. Desas-desus yang paling dapat dipercaya adalah bahwa pasukan Hideyoshi ditahan di Takamatsu oleh pihak Mori. Hanya mereka yang mengenal Hideyoshi dengan baik luput dari anggapan keliru ini.

Kecakapan yang diperlihatkan Hideyoshi dalam penyerbuan ke wilayah Barat selama lima tahun terakhir telah menyadarkan sejumlah jendral Nobunaga akan kemampuan yang dimilikinya. Di antara orang-orang ini terdapat Niwa Nagahide, Nakagawa Sebei, Takayama Ukon, dan Ikeda Shonyu. Mereka memandang keteguhan Hideyoshi di bawah kesengsaraan berkepanjangan sebagai bukti kesetiaan tak tergoyahkan terhadap bekas junjungan mereka. Ketika mendengar bahwa Hideyoshi telah berdamai dengan marga Mori dan sedang menuju ibu kota, mereka gembira bahwa harapan-harapan mereka tidak dikecewakan. Pada waktu Hideyoshi menempuh perjalanan ke arah timur, mereka mengirim pesan-pesan penting kepadanya, mendesaknya agar bergerak secepat mungkin, dan terus melaporkan pergerakan ter-

akhir pasukan Akechi.

Saat Hideyoshi mencapai Amagasaki, Nakagawa Sebei dan Takayama Ukon membawa sebagian pasukan masing-masing dan berkunjung ke perkemahan Hideyoshi.

Ketika kedua jendral itu tiba, samurai yang bertugas jaga tidak kelihatan terlalu gembira karena kehadiran mereka, dan ia pun tidak bergegas mengumumkan kedatangan keduanya. "Yang Mulia sedang beristirahat sekarang," katanya pada mereka.

Baik Sebei maupun Ukon tercengang. Mereka sangat sadar akan nilai mereka sebagai sekutu. Kekuaran militer orang yang memperoleh dukungan mereka akan berlipat ganda. Selain itu, benteng-benteng mereka menguasai jalan masuk ke Kyoto. Dengan mengamankan kedua benteng kunci tersebut, yang terletak hampir di tengah-tengah wilayah musuh. Hideyoshi akan memperoleh keuntungan strategis dan logistik yang luar biasa.

Jadi, ketika mendatangi perkemahan Hideyoshi. mereka menganggap sudah sewajarnya kalau Hideyoshi sendiri yang keluar untuk menyambut mereka. Kedua jendral itu tak dapat berbuat apa-apa selain menunggu. Selama itu, mereka mengamati orang-orang yang terlambat tiba. Kurir-kurir pun datang dan pergi ke segala arah. Di antara mereka ada satu orang yang dikenali oleh

Nakagawa Sebei.

"Bukankah itu samurai Hosokawa?" gumamnya.

Bukan rahasia lagi bahwa Mitsuhide dan Hosokawa Fujitaka teramat dekat. Kedua orang itu berteman akrab selama bertahun-tahun, dan kedua keluarga mereka dihubungkan oleh ikatan perkawinan.

Kenapa kurir marga Hosokawa ada di sini? Sebei bertanya dalam hati. Urusan tersebut tidak menyangkut kedua jendral yang tengah menunggu Hideyoshi saja, melainkan seluruh bangsa.

"Penjaga tadi mengaku Yang Mulia Hideyoshi sedang tidur, tapi aku yakin dia bohong. Apa pun yang sedang dilakukannya, sikap Hideyoshi tak dapat diterima," Ukon menggerutu.

Mereka sudah hendak pergi ketika salah satu pelayan pribadi Hideyoshi bergegas menghampiri mereka, dan mengundang keduanya ke kuil yang dijadikan markas oleh Hideyoshi. Hideyoshi tidak berada di dalam ruangan yang mereka masuki, tapi bisa dipastikan bahwa ia telah bangun agak lama. Tawa berderai terdengar dari ruang Kepala Biara. Bukan seperti ini sambutan yang diharapkan oleh kedua jendral. Mereka telah datang untuk bersekutu dengan Hideyoshi dan menghukum Mitsuhide. Ukon tampak dongkol, kegetiran yang dirasakannya dalam hati terbaca pada wajahnya; Sebei merengut.

Hawa panas yang menyesakkan napas semakin

memperkuat ketidakpuasan mereka. Musim hujan seharusnya sudah berakhir, tapi udara masih saja lembap. Di langit, awan-awan bergerak tanpa aturan, seolah-olah mencerminkan keadaan yang melanda seluruh negeri. Dari waktu ke waktu sinar matahari menembus lapisan awan.

"Panas sekali, Sebei," Ukon berkomentar.

"Ya, dan tidak ada angin sama sekali."

Kedua orang itu tentu saja mengenakan baju tempur lengkap. Baju tempur kini memang sudah lebih ringan dan lentur, namun tak pelak lagi bahwa di bawah pelindung dada mereka, keringat mengalir seperti sungai.

Sebei membuka kipas dan mengayun-ayunkannya. Lalu, untuk menunjukkan bahwa kedudukan mereka tidak di bawah Hideyoshi, Sebei dan Ukon sengaja menduduki kursi yang disediakan bagi orang-orang dengan pangkat tertinggi.

Saat itulah seseorang menyapa mereka dengan riang, Hideyoshi. Begitu duduk di hadapan mereka, ia segera mohon maaf sedalam-dalamnya. "Aku sungguh menyesal telah bersikap kasar. Ketika bangun tadi, aku langsung pergi ke kuil utama, dan sementara kepalaku dicukur, seorang kurir dari Hosokawa Fujitaka tiba dengan pesan penting. Jadi aku lebih dulu berbicara dengannya, sehingga Tuan-Tuan terpaksa menunggu," ia berkata sambil menepuk-nepuk kepalanya yang kini tanpa rambut.

Ia duduk dengan gayanya yang biasa, tanpa memedulikan pangkat. Kedua tamunya terkesima, dan pandangan mereka melekat pada kepala Hideyoshi yang gundul, yang memantulkan kehijauan pepohonan di kebun yang berdekatan.

"Paling milik, sekarang kepalaku terasa sejuk," Hideyoshi menambahkan sambil menangis. "Mencukur rambut sampai habis memang sangat menyegarkan."

Ia tampak agak salah tingkah, dan terus menggosok-gosok kepalanya. Ketika Sebei dan Ukon mengetahui bahwa Hideyoshi sampai mencukur kepala demi Nobunaga, mereka segera menyingkirkan segala ketidaksenangan, dan justru merasa malu atas kepicikan mereka.

Masalahnya, setiap kali menatap Hideyoshi, mereka seakan-akan dipaksa tertawa. Walaupun tak ada lagi yang secara terang-terangan memanggilnya Monyet, julukan lama serta penampilannya kini memancing rasa geli.

"Kecepatanmu mengejutkan kami." Sebei membuka percakapan. "Kau tentu tidak tidur antara sini dan Takamatsu. Kami lega melihatmu dalam keadaan sehat," ia melanjutkan sambil berjuang menahan tawa.

Hideyoshi berkata dengan manis, "Aku sungguh menghargai laporan-laporan yang kalian kirimkan padaku. Berkat laporan-laporan itulah aku dapat mengetahui pergerakan pasukan Akechi, dan yang

lebih penting, mengetahui bahwa kalian merupakan sekutuku."

Tapi baik Sebei maupun Ukon tidak sebegitu bodoh, hingga termakan oleh sanjungan seperti itu. Hampir tanpa menanggapi komentar Hideyoshi, mereka segera mulai memberikan saran-saran padanya.

"Kapan kau akan bertolak ke Osaka? Yang Mulia Nobutaka ada di sini bersama Niwa."

"Sekarang ini aku tidak ada waktu untuk pergi ke Osaka; bukan di sini tempat musuh bercokol. Tadi pagi aku sudah mengirim sebuah pesan ke Osaka."

"Yang Mulia Nobutaka merupakan putra ketiga Yang Mulia Nobunaga. Bukankah kau sebaiknya berjumpa dulu dengan beliau?"

"Aku tidak mengundang beliau ke sini. Aku mengundang beliau untuk turut ambil bagian dalam pertempuran mendatang, yang akan merupakan upacara bagi Yang Mulia Nobunaga. Beliau bersama Niwa, jadi kupikir tak perlu bersikap terlalu resmi. Besok beliau akan bergabung dengan kita."

"Bagaimana dengan Ikeda Shonyu?

"Kita juga akan bertemu dengannya. Aku belum berjumpa dengannya, tapi dia menjanjikan dukungan melalui kurir yang diutusnya.

Hideyoshi merasa yakin mengenai para sekutunya. Bahkan Hosokawa Fujitaka pun menolak

ajakan Mitsuhide. Ia hanya mengirim pengikutnya ke perkemahan Hideyoshi untuk menyampaikan bahwa ia tak sudi bergabung dengan seorang pemberontak. Hideyoshi lalu menjelaskan pada kedua tamunya bahwa kesetiaan ini bukan hanya suatu kecenderungan alami, melainkan merupakan prinsip moral golongan samurai.

Akhirnya, setelah membahas berbagai topik, Sebei dan Ukon secara resmi menyerahkan sandera-sandera yang mereka bawa sebagai bukti iktikad baik mereka.

Hideyoshi menolak sambil tertawa. "Itu tidak perlu. Aku mengenal Tuan-Tuan dengan baik. Kembalikanlah anak-anak ini ke rumah masing-masing."

Pada hari yang sama, Ikeda Shonyu, yang mengenal Hideyoshi sejak mereka sama-sama di Benteng Kiyosu, bergabung dengan pasukan Hideyoshi. Beberapa waktu sebelum berangkat pagi itu. Shonyu pun telah mencukur kepalanya sampai licin.

"Wah! Kau juga mencukur kepalamu?" ujar Hideyoshi ketika melihat sahabatnya.

"Secara kebetulan kita melakukan hal yang sama."

"Jalan pikiran kita serupa."

Tak ada lagi yang perlu dikatakan. Shonyu kini menambahkan keempat ribu prajuritnya ke dalam barisan prajurit Hideyoshi. Mula-mula Hideyoshi

membawahi sekitar sepuluh ribu orang, tapi dengan tambahan kedua ribu prajurit Ukon. kedua ribu lima ratus prajurit Sebei, keseribu prajurit Hachiya, dan keempat ribu prajurit Ikeda, ia kini memimpin pasukan berkekuatan lebih dari dua puluh ribu orang.

Di luar dugaan, Sebei dan Ukon mulai saling mendebat ketika mengikuti rapat perang pertama, dan keduanya tidak bersedia mundur sedikit pun dari pendirian masing-masing.

"Sejak dulu telah menjadi kebiasaan di kalangan samurai bahwa penguasa benteng yang terdekat dengan posisi musuh berhak memimpin barisan depan." ujar Ukon. "jadi, sama sekali tak ada alasan mengapa prajurit-prajurit harus mengikuti pasukan Sebei."

Sebei tak mau mengalah. "Pembedaan antara barisan belakang dan depan seharusnya tak ada sangkut-paut dengan jarak antara medan tempur dan benteng seseorang. Kemampuan pasukan dan komandan bersangkutanlah yang menentukan."

"Maksud Tuan, aku tak pantas memimpin barisan depan dalam serangan terhadap musuh?"

"Entahlah. Tapi aku yakin aku takkan mengalah pada siapa pun. Dan hasratku untuk memimpin barisan depan dalam pertempuran ini tak tergoyahkan. Aku, Nakagawa Sebei, yang paling pantas untuk itu."

Sebei mendesak Hideyoshi agar diberi kehor-

matan ini, namun Ukon pun membungkuk dan menatap Hideyoshi, dengan harapan menerima tongkat komando. Hideyoshi mengambil keputusan sesuai dengan kedudukannya sebagai panglima tertinggi.

"Kalian berdua sama-sama pantas, jadi masuk akal kalau Sebei memimpin satu unit baris dalam gugus tempur pertama, dan Ukon membawahi yang satu lagi. Aku berharap kalian memperlihaikan tindakan yang sepadan dengan ucapan kalian."

Selama rapat berlangsung, pengintai-pengintai terus berdatangan untuk memberikan laporan.

"Mitsuhide telah menarik pasukannya dari Horagamine dan memusatkan kekuatannya di daerah sekitar Yamazaki dan Enmyoji. Semula dia seakan-akan hendak mundur ke Benteng Sakamoto, tapi pagi ini dia mendadak menunjukkan sikap ofensif. Kini satu divisi pasukannya sedang menuju ke arah Benteng Shoryuji."

Ketika mendengar laporan tersebut, para jendral tiba-tiba kelihatan tegang. Jarak antara perkemahan mereka di Amagasaki dan Yamazaki kurang dari sesambaran petir. Mereka sudah bisa merasakan kehadiran musuh di daerah itu.

Sebei dan Ukon sama-sama diberi tanggung jawab memimpin barisan depan, dan mereka berdiri dan bertanya, "Tidakkah kita harus segera menuju Yamazaki?"

Hideyoshi, yang tak terpengaruh oleh kebingungan saat itu, menjawab dengan amat tenang.

"Kupikir kita sebaiknya menunggu satu hari lagi, sampai Yang Mulia Nobutaka tiba di sini. Memang, selama kita menunggu, kesempatan baik ini akan berlalu sedikit demi sedikit, namun aku ingin salah satu putra bekas junjungan kita turut serta dalam pertempuran ini. Aku tak mau menempatkan Yang Mulia Nobutaka ke dalam situasi yang akan disesalinya sepanjang hidupnya."

"Tapi bagaimana kalau sementara itu musuh berhasil mencapai lokasi menguntungkan?"

"Hmm, tentu saja harus ada batas waktu. Apa pun yang terjadi, besok kita sudah harus bertolak ke Yamazaki. Setelah seluruh pasukan berkumpul di Yamazaki, kita akan berhubungan lagi, jadi sebaiknya kalian berdua segera berangkat sekarang."

Sebei dan Ukon keluar dari ruang rapat. Urut-urutan keberangkaun barisan depan ditetapkan sebagai berikut: Pertama-tama, korps Takayama; kedua, korps Nakagawa: dan ketiga, korps Ikeda.

Begitu meninggalkan Tonda, kedua ribu prajurit Takayama mengayunkan langkah, seolah-olah musuh sudah berada di depan mata. Ketika mengamati debu yang diterbangkan oleh kuda-kuda mereka, Sebei dan semua orang dalam korps kedua bertanya-tanya, apakah pasukan Akechi

belum sampai di Yamazaki.

"Untuk itu pun mereka bergerak terlalu cepat." seseorang berkomentar curiga.

Segera sesudah memasuki Desa Yamazaki, anak buah Ukon menutup semua gerbang di jalan-jalan yang menuju kota, bahkan menghadang orang-orang yang melewati jalan-jalan kecil di kawasan itu.

Pasukan Nakagawa yang menyusul kemudian tentu saja menemui rintangan-rintangan ini, dan mendadak paham mengapa Ukon demikian terburu-buru; ia tak sudi didului orang lain. Sebei meninggalkan posisi strategis ini dan langsung menuju sebuah bukit bernama Tennozan.

Akhirnya Hideyoshi berkemah di Tonda malam itu, tapi keesokan harinya ia menerima laporan bahwa Nobutaka dan Niwa telah tiba di tepi Sungai Yodo.

Begitu mendengar kabar itu, Hideyoshi melompat gembira, nyaris membalikkan kursinya "Bawakan kuda! Bawakan kuda untukku!" ia memerintahkan.

Sambil menaiki kuda, ia berpaling kepada para penjaga gerbang dan berseru. "Aku akan pergi menyambut Yang Mulia Nobutaka!" Lalu ia memacu kudanya ke arah Sungai Yodo.

Sungai lebar itu hampir meluap. Di tepinya pasukan Nobutaka terbagi menjadi dua korps, masing-masing berkekuatan empat ribu dan tiga

ribu prajurit.

"Di manakah Yang Mulia Nobutaka?" Hideyoshi berseru ketika turun di tengah-tengah kerumunan prajurit yang bermandikan keringat. Tak seorang pun dari mereka menyadari bahwa ia Hideyoshi.

"Ini aku, Hideyoshi," ia menyebutkan namanya.

Para prajurit terbengong-bengong.

Hideyoshi tidak menunggu sambutan resmi. Sambil menerobos kerumunan orang, ia menuju pohon tempat Nobutaka memasang panjinya.

Dikelilingi para perwira, Nobutaka menduduki kursi lipat tanpa sandaran, melindungi matanya dari pantulan cahaya menyilaukan. Tiba-tiba ia berbalik dan melihat Hideyoshi berlari ke arahnya, memanggil-manggil. Begitu melihat Hideyoshi, Nobutaka dikuasai rasa terima kasih. Inilah pengikut yang dididik selama bertahun-tahun oleh ayahnya, dan apa yang kini dilakukan orang itu jauh melampaui ikatan yang biasa terdapat antara junjungan dan pengikut. Sorot matanya menunjukkan bahwa ia tengah diliputi emosi yang biasanya hanya dirasakan jika ia berhadapan dengan sanak saudara.

"Hideyoshi!" Nobutaka berseru.

Tanpa menunggu uluran tangan Nobutaka, Hideyoshi menghampiri dan menggenggam tangannya dengan erat.

"Yang Mulia Nobutaka!" Hanya itu yang diucapkan Hideyoshi. Kedua laki-laki itu tidak berkata

apa-apa lagi, tapi mata mereka berbicara panjang-lebar. Air mata bergulir di pipi masing-masing. Melalui air matalah Nobutaka dapat mengungkapkan perasaan terhadap mendiang ayahnya kepada seorang pengikut marganya. Dan Hideyoshi pun memahami isi hati pemuda itu. Ia akhirnya melepaskan tangan yang digenggamnya demikian erat dan segera berlutut di tanah.

"Kedatangan Yang Mulia sungguh membahagiakan hati. Tak ada waktu untuk mengatakan apa-apa lagi, dan sebenarnya memang tak ada lagi yang dapat hamba katakan, Hamba hanya bersyukur bahwa hamba dapat berada di sini bersama Yang Mulia, dan hamba yakin arwah ayah Yang Mulia pun merasa senang. Akhirnya hamba memperoleh kesempatan untuk menyampaikan belasungkawa dan memenuhi kewajiban hamba sebagai pengikut. Untuk pertama kali sejak Benteng Takamatsu, hamba merasa gembira."

Belakangan pada hari itu, Hideyoshi mengundang Nobutaka untuk menemaninya ke perkemahannya di Tonda, dan bersama-sama mereka berpaling ke Yamazaki.

Mereka tiba di Yamazaki pada jam Monyet. Kesepuluh ribu prajurit pasukan cadangan bergabung dengan kedelapan ribu lima ratus prajurit dari ketiga korps gugus tempur pertama. Ke mana pun mata memandang hanya terlihat kuda dan prajurit.

"Kami baru terima laporan bahwa pasukan Akechi menyerang korps Nakagawa di perbukitan sebelah timur Tennozan."

Sekaranglah waktu untuk bertindak. Hideyoshi memberikan perintah menyerang pada seluruh pasukan.

Pada pagi hari kesembilan, ketika Hideyoshi bertolak dari Himeji, Mitsuhide kembali ke Kyoto. Kurang dari seminggu telah berlalu sejak pembunuhan Nobunaga.

Pada Jam Kambing di hari kedua, sementara reruntuhan Kuil Honno masih berasap, Mitsuhide telah meninggalkan Kyoto untuk menyerang Azuchi. Tapi baru saja keluar dari ibu kota, ia telah menemui rintangan di tempat penyeberangan sungai di Seta. Pada pagi itu ia telah mengirim surat yang menuntut agar Benteng Seta segera menyerah, tapi komandan benteng itu membunuh kurir yang mengantarkan surat tersebut, lalu membakar bentengnya dan Jembatan Seta.

Dengan demikian, pasukan Akechi tak dapat menyeberangi sungai. Kedua mata Mitsuhide menyala-nyala karena marah. Jembatan yang dimusnahkan api itu seakan-akan menertawakannya. Dunia memandang kita tidak seperti kita memandang dunia, ia menyadari.

Setelah terpaksa kembali ke Benteng Sakamoto, Mitsuhide melewatkan dua atau tiga hari tanpa

hasil, menunggu jembatan itu diperbaiki. Namun setelah akhirnya ia berhasil memasuki Azuchi, ia menemukan kota itu telah dikosongkan. Benteng-nya yang besar pun diserahkan kepada angin. Di kotanya sendiri tak ada barang atau papan nama toko yang tersisa. Keluarga Nobunaga telah melari-kan diri, tapi karena terburu-buru, mereka terpaksa meninggalkan seluruh emas dan perak milik Nobu-naga, serta koleksi seninya.

Barang-barang itu dipamerkan pada Mitsuhide setelah pasukannya mengamankan benteng, tapi ia tidak merasa lebih kaya karenanya. Entah kenapa, ia justru merasa lebih miskin.

Bukan ini yang kucari, ia berkata dalam hati, dan sungguh menyedihkan bahwa orang-orang menyangka inilah tujuanku.

Seluruh emas dan perak yang mereka temukan dibagi-bagikan kepada pasukannya. Prajurit-prajurit biasa menerima beberapa ratus keping emas, sementara para jendral tersohor mem-peroleh antara tiga ribu sampai lima ribu keping emas.

Apa yang kauinginkan? Berkali-kali Mitsuhide mengulangi pertanyaan itu dalam benaknya. Memimpin negeri! Terngiang-ngiang di telinganya, tapi bunyinya sungguh hampa. Ia terpaksa me-ngakui bahwa ia tak pernah memeluk harapan sedemikian tinggi, karena tidak memiliki ambisi maupun kemampuan untuk itu. Sejak semula ia

hanya mempunyai satu tujuan: membunuh Nobunaga. Keinginan Mitsuhide telah terpuaskan oleh kobaran api di Kuil Honno, dan yang tersisa kini hanyalah nafsu tanpa keyakinan.

Menurut selentingan yang beredar saat ini, Mitsuhide mencoba melakukan bunuh diri ketika mendengar Nobunaga sudah wafat. Para pengikut harus mencegahnya secara paksa. Begitu Nobunaga berubah menjadi abu, kebencian yang membekukan hati Mitsuhide pun larut seperti salju mencair. Namun kesepuluh ribu prajurit yang mengabdi pada Mitsuhide berbeda pendapat dengan junjungan mereka. Mereka justru beranggapan bahwa imbalan sesungguhnya masih akan diraih.

"Mulai hari ini, Yang Mulia Mitsuhide merupakan penguasa seluruh negeri," para jendral Akechi berkata dengan keyakinan yang tak dimiliki Mitsuhide.

Namun junjungan yang mereka sanjung-sanjung telah berubah. Ia berbeda dalam penampilan dan watak—bahkan dalam kecerdasan.

Mirsuhide berdiam di Azuchi dari hari kelima sampai pagi hari kedelapan, dan selama itu ia merebut benteng Hideyoshi di Nagahama serta benteng Niwa Nagahide di Sawayama. Begitu seluruh Provinsi Omi berada dalam genggamannya, Mitsuhide kembali memperlengkapi pasukannya dan sekali lagi bertolak menuju ibu kota.

Saat itulah Mitsuhide menerima kabar bahwa

marga Hosokawa menolak bergabung dengannya. Semula ia sangat yakin bahwa Hosokawa Tadaoki, menantunya, akan segera mengikuti jejaknya setelah Nobunaga digulingkan. Tapi jawaban dari marga Hosokawa ternyata berupa penolakan mentah-mentah. Sejauh ini Mitsuhide disibukkan oleh pertanyaan siapa yang akan menjadi sekutunya; ia nyaris tak memikirkan siapa yang bakal menjadi lawannya yang paling tangguh.

Baru sekarang Mitsuhide teringat pada Hideyoshi, dan dadanya serasa ditonjok keras. Ia bukannya menutup mata terhadap kemampuan dan kekuatan militer Hideyoshi di wilayah Barat. Justru sebaliknya, ia sadar sepenuhnya bahwa Hideyoshi merupakan ancaman besar. Yang agak menenteramkan pikiran Mitsuhide adalah keyakinannya bahwa Hideyoshi masih ditahan oleh marga Mori dan takkan sanggup kembali dengan cepat. Paling tidak, satu dari kedua kurir yang diutusnya ke orang-orang Mori berhasil menjalankan tugasnya. Dan jawaban dari pihak Mori tentu akan segera tiba, memberitahunya bahwa mereka telah menyerang dan menghancurkan Hideyoshi. Namun orang-orang Mori tak kunjung memberi kabar, sama halnya dengan Nakagawa Sebei. Ikeda Shonyu, dan Takayama Ukon. Berita yang sampai ke telinga Mitsuhide setiap paginya justru terdengar seperti hukuman dari para dewa.

Bagi Mitsuhide, Benteng Sakamoto menyimpan

kenangan buruk mengenai peristiwa-peristiwa yang belum lama ini terjadi: penghinaan yang diterimanya dari Nobunaga; pengusirannya dari Azuchi; kunjungan ke Sakamoto, ketika ia menghadapi persimpangan yang penuh kebimbangan. Kini segala keraguan dan kemarahannya telah terhapus. Dan pada waktu yang sama ia juga kehilangan kemampuan bermawas diri. Kecerdasannya yang mengagumkan telah ia tukar dengan gelar penguasa negeri yang tanpa makna.

Pada malam hari kesembilan, Mitsuhide masih belum mempunyai bayangan di mana Hideyoshi berada, tapi sikap para pembesar setempat menimbulkan rasa gelisah dalam dirinya. Keesokan paginya ia meninggalkan perkemahan di Shimo Toba dan mendaki ke Horagamine Pass di Yamashiro, tempat ia telah mengatur pertemuan dengan pasukan Tsutsui Junkei.

"Apakah Tsutsui Junkei sudah kelihatan?" secara berkala Mitsuhide bertanya kepada para pengintai.

Berhubung Mitsuhide bekerja sama dengan Tsutsui Junkei sebelum serangan ke Kuil Honno, ia tak pernah meragukan kesetiaan sekutunya itu—sampai sekarang. Ketika malam tiba, belum juga ada tanda-tanda mengenai kedatangan pasukan Tsutsui. Bukan itu saja, ketiga pengikut Oda yang hendak ia tarik ke pihaknya—Nakagawa Sebei, Takayama Ukon, dan Ikeda Shonyu—tidak menanggapi surat panggilannya, walaupun mereka

biasanya berada di bawah komandonya.

Kegelisahan Mitsuhide bukan tanpa alasan. Ia berunding dengan Saito Toshimitsu, "Kaupikir ada yang tidak beres, Toshimitsu?"

Mitsuhide ingin percaya bahwa terjadi sesuatu dengan para kurir yang dikirimnya, atau bahwa Junkei dan yang lain hanya terlambat, namun Saito Toshimitsu telah menerima kenyataan.

"Tidak, tuanku." orang tua itu menjawab. "Hamba kira Yang Mulia Tsutsui memang tak berniat datang kemari. Rasanya tak mungkin dia memerlukan waktu selama ini untuk menyusuri jalanan datar dari Koriyama."

"Tidak, pasti ada alasan lain," Mitsuhide berkeras. Ia memanggil Fujita Dengo, cepat-cepat menulis surat, dan mengutusnya ke Koriyama. "Ambil kuda-kuda terbaik. Kalau kau menempuh perjalanan dengan kecepatan penuh, menjelang pagi kau seharusnya sudah berada di sini lagi."

"Jika Yang Mulia Tsutsui berkenan menemui hamba, hamba akan kembali saat fajar," ujar Dengo.

"Kenapa dia mesti tidak bersedia bicara denganmu? Dapatkan jawaban darinya, walaupun di tengah malam buta."

"Baik, tuanku."

Dengo segera berangkat ke Koriyama. Tapi sebelum ia kembali, beberapa pengintai membawa berita bahwa pasukan Hideyoshi sedang menuju ke

Timur, dan bahwa barisan depan mereka sudah memasuki provinsi tetangga, Hyogo.

"Tak mungkin! Kalian pasti keliru!" Mitsuhide meledak ketika mendengar laporan itu. Ia tak dapat percaya bahwa Hideyoshi bisa berdamai dengan pihak Mori, dan kalaupun bisa, bahwa Hideyoshi mampu menggerakkan pasukannya yang besar sedemikian cepat.

"Hamba kira ini bukan laporan palsu, tuanku." ujar Toshimitsu, sekali lagi mengungkapkan kebenaran. "Bagaimanapun, menurut hamba, kita sebaiknya segera menyiapkan strategi balasan."

Menyadari kebimbangan Mitsuhide, Toshimitsu langsung menyampaikan rencana konkret. "Seandainya hamba menunggu Yang Mulia Tsutsui di sini, tuanku dapat bergegas untuk mencegah Hideyoshi memasuki ibu kota."

"Kedatangan Tsutsui tak bisa diharapkan lagi, bukan?" Mitsuhide akhirnya mengakui.

"Menurut hamba, peluang bahwa dia akan bergabung dengan tuanku hanya satu atau dua berbanding sepuluh."

"Strategi apa yang bisa kita pakai untuk menghentikan Hideyoshi?"

"Rasanya sudah dapat dipastikan bahwa Ukon, Sebei, dan Shonyu berada di pihak Hideyoshi, jika pasukan Tsutsui Junkei pun bergabung dengannya, kekuatan militer kita tidak memadai untuk mengambil inisiatif dan menyerang. Namun berdasar-

kan perkiraan hamba, Hideyoshi memerlukan lima atau enam hari lagi untuk menggerakkan seluruh pasukannya ke sini. Selama itu, jika kita memperkuat kedua benteng di Yodo dan Shoryuji, mendirikan kubu pertahanan di sepanjang jalan utara-selatan ke Kyoto, serta mengerahkan seluruh kekuatan di Omo dan daerah-daerah lain, kita mungkin mampu menghalaunya untuk sementara waktu."

"Apa? Semua itu hanya akan menghalaunya untuk sementara saja?"

"Sesudah itu kita memerlukan strategi yang jauh lebih menyeluruh—bukan sekadar pertempuran kecil. Tapi sekarang ini kita berada dalam posisi kritis. Sebaiknya tuanku segera berangkat."

Toshimitsu menunggu sampai Fujita Dengo kembali dari tugasnya di Koriyama.

Dengo muncul dengan wajah berkerut-kerut karena marah. "Percuma saja," ia melaporkan pada Toshimitsu. "Junkei keparat itu mengkhianati kita. Dia mencari-cari alasan karena tidak datang ke sini, tapi dalam perjalanan pulang, hamba mengetahui bahwa dia telah mengadakan hubungan dengan Hideyoshi. Rasanya tak terbayangkan bahwa orang yang begitu dekat dengan marga Akechi tega berbuat seperti ini!"

Caci maki Dengo tak ada habisnya, tapi gurat wajah Toshimitsu tidak memperlihatkan emosi sama sekali.

Mitsuhide berangkat sekitar siang, tanpa meraih apa-apa. Ia tiba di Shimo Toba kira-kira pada waktu yang sama saat Hideyoshi menikmati tidur siang singkatnya di Amagasaki. Baik kuil Zen di Amagasaki maupun perkemahan di Shimo Toba sama-sama dilanda hawa panas. Begitu Mitsuhide sampai di perkemahannya, ia memanggil para jendralnya ke markas dan membahas strategi pertempuran. Ia belum juga menyadari bahwa Hideyoshi sudah berada di Amagasaki. Walaupun barisan depan Hideyoshi sudah mulai mengambil posisi, Mitsuhide menyangka masih ada waktu beberapa hari sebelum Hideyoshi sendiri tiba. Rasanya tak adil untuk menghubungkan kesalahan ini dengan kecerdasannya. Ia hanya membuat penilaian berdasarkan akal sehat, dengan menggunakan kecerdasannya yang luar biasa. Kecuali itu, penilaian tersebut sejalan dengan apa yang dianggap logis oleh orang-orang lain.

Rapat itu diakhiri tanpa ada waktu terbuang, dan Akechi Shigetomo-lah yang berangkat pertama. Ia segera menuju Yodo guna memulai kegiatan pembangunan untuk memperkuat benteng di sana. Jalan gunung sempit yang menuju ibu kota tentu akan merupakan salah satu sasaran serangan musuh. Benteng Yodo terletak di sebelah kanannya, benteng Shoryuji di sebelah kirinya.

Mitsuhide memberikan perintah pada divisi-divisi yang ditempatkan di sepanjang tepi Sungai

Yodo. "Mundur ke Shoryuji dan ambil posisi bertahan. Bersiap-siaplah menghadapi serangan musuh."

Mitsuhide melakukan berbagai persiapan, tapi ketika menaksir kekuatan musuh, ia tak sanggup menutup-nutupi kelemahannya sendiri. Banyak prajurit dari ibu kota dan daerah sekitarnya berkumpul di sini dan menempatkan diri di bawah komandonya, tapi semuanya samurai berpangkat rendah atau *ronin*—tak berbeda dengan tentara sewaan yang mencari jalan pintas untuk mencari nama. Tak seorang pun dari mereka mempunyai kecakapan militer maupun kemampuan memimpin.

"Berapa jumlah keseluruhan orang kita?" Mitsuhide bertanya kepada para jendralnya.

Dengan menghitung prajurit-prajurit di Azuchi, Sakamoto, Shoryuji, Horagamine, dan Yodo, pasukan Mitsuhide berkekuatan sekitar enam belas ribu orang.

"Kalau saja Hosokawa dan Tsutsui mau bergabung denganku," gumam Mitsuhide, "takkan ada yang sanggup mengusirku dari ibu kota." Setelah menentukan strategi pun ia tetap bingung akibat perbedaan besar dalam kekuatan. Otak Mitsuhide bekerja berdasarkan angka-angka, dan kini tak ada secercah harapan pun bahwa ia memegang keuntungan. Itu saja dapat menentukan kalah atau menang. Ia mulai tertelan gelombang yang dicipta-

kannya sendiri.

Mitsuhide berdiri di sebuah bukit di luar perkemahan, memandang awan-awan.

"Sepertinya bakal turun hujan," katanya pada diri sendiri, sambil menghadapi angin yang tidak membawa tanda-tanda hujan. Memperhatikan cuaca sangat penting bagi jendral yang hendak terjun ke medan pertempuran. Lama Mitsuhide berdiri mencemaskan pergerakan awan dan arah angin.

Akhirnya ia mengalihkan pandangannya ke Sungai Yodo. Lentera-lentera kecil yang berayun-ayun tertiup angin tentu lentera-lentera dari perahu-perahu patrolinya sendiri. Sungai besar itu tampak putih, sementara gunung-gunung di belakangnya kelihatan hitam pekat.

Langit luas membentang di atas sungai, sampai ke muara yang jauh di Amagasaki. Mitsuhide memandang ke arah itu, matanya seakan-akan menyorotkan cahaya, dan ia bertanya pada diri sendiri. "Apa yang dapat dilakukan Hideyoshi?" Kemudian ia berseru dengan nada keras yang jarang digunakannya. "Sakuza? Sakuza? Di mana Sakuzaemon?"

Ia cepat-cepat berbalik, dan dengan langkah panjang kembali ke perkemahan. Angin kencang mengguncang barak-barak, bagaikan gelombang raksasa.

"Ya tuanku? Yojiro di sini!" seorang pembantu

menjawab, lalu bergegas keluar menghampirinya.

"Yojiro, berikan aba-aba. Kita berangkat sekarang juga."

Sementara pasukannya membongkar perkemahan. Mitsuhide mengirimkan pesan penting pada semua komandannya, termasuk pada sepupunya, Mitsuharu, di Benteng Sakamoto, membertahukan keputusannya pada mereka. Ia takkan mundur dan menjalankan strategi detensif. Ia telah bertekad menyerang Hideyoshi dengan segenap kekuatannya.

Giliran jaga malam telah berganti satu kali. Tak satu bintang pun tampak di langit. Sebuah kesatuan tempur menuruni bukit; kesatuan itu ditugaskan berjaga di hagian hilir dan hulu Sungai Katsura. Unit perbekalan, kesatuan-kesatuan utama, serta barisan belakang menyusul kemudian. Tiba-tiba hujan mulai turun. Pada waktu seluruh pasukan berada di tengah sungai, mereka diterpa hujan deras.

Angin pun mulai bertiup—angin dingin dari arah umur laut. Para prajurit bergumam-gumam ketika memandang permukaan sungai yang gelap.

"Sungai dan angin ini datang dari gunung-gunung di Tamba."

Seandainya hari masih terang, mereka mungkin bisa melihat. Oinosaka tidak jauh dari tempat mereka berada, dan baru sepuluh hari berlalu sejak mereka melewati Oinosaka dan meninggalkan

pangkalan Akechi di Benteng Tamba. Namun bagi para prajurit rasanya itu sudah terjadi beberapa tahun silam.

"Jangan jatuh! Jangan sampai sumbu-sumbu kalian basah!" para perwira berseru-seru. Kekuatan arus Sungai Katsura jauh lebih dahsyat daripada biasanya, kemungkinan akibat hujan deras di pegunungan.

Pasukan tombak menyeberang, masing-masing prajurit berpegangan pada lombak orang di depannya, diikuti pasukan senapan yang saling menggenggam laras dan moncong senapan. Para penunggang kuda di sekitar Mitsuhide berpacu ke tepi seberang, meninggalkan buih dan gelembung pada permukaan sungai. Sesekali terdengar letusan senapan dari suatu tempat di depan mereka, sementara di kejauhan bunga api tampak beterbangan, kemungkinan dari rumah-rumah petani yang terbakar. Namun begitu suara tembakan terhenti, api pun padam dan segala sesuatu kembali diserap kegelapan.

Tak lama kemudian seorang prajurit berlari membawa laporan. "Orang-orang kita telah memukul mundur regu pengintai musuh. Mereka sempat membakar beberapa rumah petani ketika melarikan diri."

Tanpa mengindahkan laporan ini, Mitsuhide bergerak maju melalui Kuga Nawate, melewati Benteng Shoryuji, yang kini berada di tangan anak

buahnya, dan sengaja mendirikan perkemahan di Onbozuka, sekitar lima ratus sampai enam ratus meter lebih ke tenggara. Hujan yang telah merepotkan mereka selama dua-tiga hari kini mereka, dan bintang-bintang mulai berkilauan di langit yang sebelum nya hanya menampilkan bcrbagai corak hitam dan kelabu.

Musuh juga diam saja. pikir Mitsuhide ketika berdiri di Onbozuka. menatap kegelapan ke arah Yamazaki. Pcrasaannya bergolak. dan ia pun merasa tegang ketika membayangkan akan mcnghadapi pasukan Hideyoshi pada jarak kurang dari dua mil. Dengan mcmusatkan kekuatan di Onbozuka dan memanfaatkan Benteng Shoryuji sebagai pangkalan perbekalan. la menyebar pasukannya dalam satu garis, dari Sungai Yodo di tenggara ke Sungai Enmyoji. seakan-akan membuka kipas. Saat semua kesatuan barisan depan telah menempati posisi masing-masing. fajar telah menyingsing dan Sungai Yodo yang panjang sudah mulai kelihatan.

Tiba-tiba gema tembakan gencar terdengar dari arah Tennozan. Matahari belum terbit dan awan-awan tampak gelap karena kabut tebal. Hari itu hari ketiga belas di Bulan Keenam, dan masih begitu pagi, sehingga belum ada satu kuda pun yang terdengar meringkik di jalan menuju Yamazaki.

Ketika memandang dari perkemahan utama

Mitsuhide di Onbozuka, para prajurit melihat Tennozan berjarak kira-kira setengah mil ke arah tenggara. Sisi kirinya diapit oleh jalan menuju Yamazaki dan sebuah sungai besar—Sungai Yodo.

Tennozan berlereng terjal, dan ketinggiannya mencapai tiga ratus meter. Pada hari sebelumnya, ketika pasukan Hideyoshi maju sampai Tonda, semua perwiranya menatap lurus ke depan dan mengamati bukit itu. Beberapa dari mereka bertanya pada pemandu setempat, "Bukit apakah itu?"

"Apakah itu Yamazaki di perbukitan sebelah timur?"

"Musuh berada di Shoryuji. Di sebelah mana Tennozan-kah itu?"

Setiap kesatuan disertai oleh seseorang yang mengenal medan di tempat itu. Setiap orang yang memahami strategi menyadari bahwa penguasaan tempat tinggilah yang merupakan kunci kemenangan.

Dan semua jendral pun menyadari bahwa orang pertama yang menancapkan panjinya di punggung Tennozan akan lebih disanjung daripada orang yang merebut kepala pertama di daratan. Setiap jendral telah berikrar bahwa ia sendiri yang akan melakukannya. Pada malam hari ketiga belas. beberapa jendral Hideyoshi memohon supaya rencana penyerangan mereka disetujui, dengan harapan mereka segera diberi perintah menyerbu

bukit ini.

"Pertempuran besok akan menentukan segala-galanya." ujar Hideyoshi. "Yodo, Yamazaki, dan Tennozan bakal menjadi medan tempur utama. Bukitkan bahwa kalian pantas disebut laki-laki. Jangan saling bersaing, jangan hanya pikirkan kejayaan masing-masing. Ingatlah bahwa Yang Mulia Nobunaga dan sang Dewa Perang akan mengawasi setiap langkah kalian."

Namun begitu memperoleh restu dari Hideyoshi, dengan semangat menyala-nyala para penembak berlomba-lomba menuju Tennozan, menimbulkan kekacauan di tengah malam buta. Tempat strategis yang telah menarik perhatian para jendral Hideyoshi itu juga tak luput dari pandangan Mitsuhide. Ia telah memerintahkan pasukannya agar bergerak cepat, melintasi Sungai Katsura, dan segera menuju Onbozuka untuk merebut Tennozan.

Mitsuhide mengenai medan di daerah itu sama baiknya dengan kedua jendral barisan depan musuh, Nakagawa Sebei dan Takayama Ukon. Dan walaupun mereka memandang gunung-gunung dan sungai-sungai di daerah yang sama, pikiran Mitsuhide tentu saja melampaui pikiran orang-orang lain.

Setelah melintasi Sungai Katsura dan melewati Kuga Nawaie, ia memisahkan satu divisi dari pasukannya, dan memberi perintah agar mereka

menempuh jalan lain. "Daki Tennozan dari sisi utara dan rebutlah puncaknya. Jika musuh menyerang, hadapi mereka dan jangan lepaskan titik strategis itu."

Perlu dikatakan bahwa ia memang gesit. Perintah dan tindakan Mitsuhide selalu tepat waktu; ia tak pernah menyia-nyiakan kesempatan menyerang. Meski demikian, pada saat ini pasukan Hideyoshi, yang sudah mencapai Hirose di lereng selatan, juga berada di atas bukit.

Keadaan gelap gulita, dan banyak prajurit sama sekali tidak mengenal medan yang mereka lalui.

"Di sini ada jalan setapak yang menanjak."

"Tunggu, kita tidak bisa lewat jalan itu."

"Siapa bilang begitu? Tentu saja bisa."

"Itu jalan yang salah. Di atas sana ada tebing terjal."

Sambil berputar-putar di kaki bukit, mereka berusaha menemukan jalan ke puncaknya.

Jalan setapak itu amat terjal, dan hari masih gelap. Karena tahu bahwa mereka berada di tengah sekutu, para prajurit berbaris tanpa memedulikan unit atau korps mana yang mereka ikuti. Mereka bergegas dengan napas terengah-engah, menuju puncak. Kemudian, ketika hampir sampai di atas, mereka disambut berondongan peluru.

Serangan itu dilancarkan oleh pasukan penembak Akechi di bawah komando Matsuda Tarozaemon. Belakangan diketahui bahwa ketujuh

ratus orang dalam korps Matsuda telah dibagi menjadi dua unit. Para prajurit Horio Mosuke, Nakagawa Sebei, Takayama Ukon, dan Ikeda Shonyu saling berlomba menjadi orang pertama yang berhasil mendaki Tennozan, tapi hanya Hori Kyutaro yang memerintahkan pasukannya mengambil jalan ke sisi utara bukit. Setelah menyusuri kaki bukit, mereka mencoba tindakan yang lain sama sekali—memotong jalan mundur musuh.

Seperti dapat diduga, serangan dari samping ini mengejutkan korps Matsuda dan menempatkan jendral mereka, Matsuda Tarozaemon, tepat di depan mata. Bentrokan ini jauh lebih ganas dibandingkan bentrokan di puncak Tennozan. Pertempuran jarak dekat pecah di antara pohon-pohon pinus dan bongkahan-bongkahan batu yang tersebar di lereng bukit. Senjata api terlalu merepotkan, jadi para prajurit lebih banyak menggunakan tombak dan pedang panjang.

Sejumlah orang jatuh dari tebing sambil bergulat dengan musuh. Beberapa orang yang sedang mengimpit prajurit musuh ditikam dari belakang. Korps pemanah pun hadir, dan dengung panah serta letusan senapan seakan tak putus-putusnya. Tapi yang lebih keras lagi adalah teriakan perang kelima ratus atau enam ratus prajurit. Teriakan-teriakan itu tidak keluar dari tenggorokan semata-mata, melainkan terpancar dari seluruh jiwa raga, bahkan dari rambut dan pori-pori.

Para prajurit maju dan didesak mundur, dan akhirnya matahari terbit. Langit biru dan awan putih tampak untuk pertama kali sejak lama. Sinar matahari yang langka ini rupanya membungkam jangkrik-jangkrik. Sebagai gantinya, teriakan-teriakan perang para prajurit mengguncang bumi. Dalam sekejap mayat-mayat berlumuran darah bergelimpangan di lereng bukit, saling tumpang tindih. Ada yang tergeletak sendiri di suatu tempat, sementara di tempat lain dua atau tiga mayat tampak menumpuk. Para prajurit dipacu oleh pemandangan ini, dan mereka yang melangkahi mayat rekan-rekan mereka sendiri memasuki ruang yang melampaui hidup dan mati. Ini berlaku bagi para prajurit korps Hori maupun bagi orang-orang Akechi.

Situasi di puncak bukit kurang jelas. namun di sini pun kemenangan mungkin saja segera disusul dengan kekalahan. Di tengah-tengah pertempuran. teriakan-teriakan korps Matsuda tiba-tiba tak lagi terdengar garang, dan malah menyerupai suara anak kecil yang sedang terisak-isak. Keyakinan mereka telah berubah menjadi perasaan putus asa.

"Ada apa?"

"Kenapa kita mundur? Jangan mundur!"

Sambil mempertanyakan kebingungan rekan-rekan mereka, beberapa anggota korps Matsuda berseru-seru dengan geram. Namun orang-orang ini pun segera berlari ke arah kaki bukit, seolah-

olah terbawa tanah longsor. Jendral mereka, Matsuda Tarozaemon, rupanya terkena tembakan dan kini sedang digotong oleh para pembantunya di depan mata pasukannya.

"Serang! Bantai mereka!"

Sebagian besar korps Hori sudah mulai melakukan pengejaran, tapi Kyutaro berteriak sekuat tenaga, berusaha mencegah anak buahnya. "Jangan kejar mereka!"

Namun dalam suasana saat itu, perintahnya tidak berpengaruh apa-apa. Seperti bisa diduga, barisan depan korps Matsuda kini menerjang menuruni bukit, bagaikan sungai lumpur. Bala bantuan tak kunjung tiba, dan jendral mereka telah tertembak. Mereka tak punya pilihan selain melarikan diri.

Dari segi jumlah, korps Hori tidak sebanding dengan orang-orang Akechi. Kini, tanpa pertempuran dan penghalang, mereka terdesak ke bawah dan diinjak-injak oleh musuh yang berlari menuruni lereng bukit terjal. Bagian korps Hori yang pertama-tama mengejar musuh kini terperangkap dalam suatu gerakan penjepit, persis seperti yang dikhawatirkan Kyutaro. Pertemuan yang mengerikan pun terjadi.

Saat itulah gabungan korps Horio, Nakagawa. Takayama, dan Ikeda mencapai puncak bukit.

"Kita menang!"

"Tennozan di tangan kita!"

Teriakan kemenangan berkumandang untuk pertama kali. Hideyoshi menanti kedatangan Nobutaka di Sungai Yodo, sehingga ia belum tiba di garis depan. Hari telah sore, sekitar Jam Kambing, ketika Hideyoshi menambahkan pasukan Nobutaka dan Niwa Nagahide pada pasukannya sendiri dan menuju perkemahan utama. Hujan pagi telah mengering di bawah terik matahari, para prajurit maupun kuda-kuda mereka diselubungi keringat bercampur debu, dan baju tempur serta mantel mereka yang berwarna-warni telah berubah putih. Satu-satunya benda yang tampak cemerlang di hari yang panas ini adalah panji Hideyoshi dengan lambang labu emas.

Sementara gema letusan tembakan masih terdengar di Tennozan, setiap rumah di desa kelihatan kosong. Namun ketika pasukan Akechi mundur dan pasukan yang baru membanjiri jalan-jalan, ember-ember penuh air, tumpukan semangka, dan teko-teko berisi teh tiba-tiba muncul di semua ambang pintu. Pada waktu pasukan Hideyoshi memenuhi jalanan, kaum perempuan pun terlihat di tengah kerumunan warga desa, dan menyampaikan ucapan selamat.

"Tak satu prajurit musuhkah yang tersisa di sini?"

Hideyoshi tidak turun dari kudanya, melainkan memandang panji-panji para prajuritnya, yang kini tampak di atas bukit yang berdekaran.

"Tak satu pun," balas Hikoemon. Ia telah menyusun laporan-laporan dari semua korps, mempelajari situasinya, dan kini melapor pada Hideyoshi.

"Korps Matsuda kehilangan komandan pada awal pertempuran. Beberapa anak buahnya melarikan diri ke perbukitan di sebelah utara, sementara yang lain bergabung dengan sekutu-sekutu mereka di sekitar Tomooka."

"Kenapa orang seperti Mitsuhide demikian cepat melepaskan tempat strategis ini?"

"Kemungkinan dia tak menyangka kita datang demikian cepat. Dia keliru menaksir waktu."

"Bagaimana dengan pasukan utamanya?"

"Sepertinya mereka berkemah di daerah antara Sungai Yodo dan Shimoueno, dengan Shoryuji di belakang dan Sungai Enmyoji di depan mereka."

Tiba-tiba terdengar teriakan perang dan letusan senapan dari arah Sungai Enmyoji. Ketika itu Jam Monyet.

Sungai Enmyoji, di sebelah timur Desa Yamazaki, merupakan anak Sungai Yodo. Kedua sungai itu bertemu di daerah paya-paya yang penuh ilalang. Daerah tersebut biasanya diramaikan oleh kicauan burung, tapi hari ini tak satu burung pun bernyanyi.

Sepanjang pagi, kedua pasukan yang bertikai—sayap kiri pasukan Mitsuhide dan sayap kanan Hideyoshi—berbaris di kedua tepi sungai. Sesekali

ilalang berdesir dibelai angin. Sementara ujung-ujung tongkat bendera tampak, tak satu orang maupun kuda kelihatan di kiri-kanan sungai. Namun di tepi utara, kelima ribu orang di bawah komando Saito Toshimitsu, Abe Sadaaki, dan Akechi Shigetomo telah siap bergerak. Di tepi selatan, kedelapan ribu lima ratus prajurit di bawah komando Takayama Ukon, Nakagawa Sebei, dan Ikeda Shonyu tersusun dalam barisan berlapis-lapis. Sambil bersimbah peluh di tempat panas dan lembap itu, mereka menanti aba-aba untuk menyerang.

Mereka menunggu sampai Hideyoshi tiba dan memberikan perintah.

"Ke mana saja pasukan utama?"

Mereka mencaci maki pasukan Hideyoshi karena terlambat datang, tapi selain itu mereka hanya dapat mengertakkan gigi.

Akechi Mitsuhide, yang masih berada di perkemahan utamanya di Onbozuka, telah menerima laporan bahwa Matsuda Tarozaemon gugur di Tennozan, dan bahwa pasukannya digulung musuh. Ia menyalahkan diri sendiri karena keliru memperhitungkan waktu. Ia sadar sepenuhnya bahwa secara strategis terdapat perbedaan besar antara bertempur dengan Tennozan di tangan anak buahnya dan menghadapi pertempuran menentukan setelah menyerahkan tempat itu kepada musuh.

Sebelum maju ke Tennozan, perhatian Mitsuhide memang terpceah pada tiga hal: pengkhianatan Tsutsui Junkei; perintahnya untuk memperkuat Benteng Yodo—akibat meremehkan kecepatan Hideyoshi; serta kekurangan pada wataknya—ia sukar mengambil keputusan. Haruskah ia menyerang atau bertahan? Sampai bergerak ke Onbozuke pun ia belum menentukan pilihannya.

Pertempuran pecah secara hampir kebetulan. Kedua pasukan melewatkan pagi hari di tengah ilalang, disiksa oleh ngengat dan nyamuk. Selama itu mereka saling berhadapan dan menunggu perintah jendral masing-masing. Tapi tiba-tiba seekor kuda dengan pelana indah meloncat dari sisi Hideyoshi dan berlari ke tepi Sungai Enmyoji, barangkali karena terdorong rasa haus.

Empat atau lima prajurit—kemungkinan pengikut pemilik kuda itu—segera mengejarnya. Sekonyong-konyong tembakan senapan meletus dari tepi seberang, diikuti oleh berondongan demi berondongan.

Sebagai balasan, pasukan Hideyoshi pun melepaskan tembakan ke tepi utara, untuk membantu rekan-rekan mereka yang berlindung di tengah ilalang. Kini tak ada waktu untuk menunggu perintah.

"Serbu!"

Perintah Hideyoshi untuk melancarkan

serangan umum baru terdengar setelah tembak-menembak tadi. Pasukan Akechi tentu saja tidak tinggal diam, dan mereka pun mulai melangkah memasuki sungai.

Tempat Sungai Enmyoji bertemu dengan Sungai Yodo cukup lebar, tapi tidak jauh dari sana, Sungai Enmyoji tak lebih dari kali kecil.

Namun arusnya deras akibat hujan yang turun selama beberapa hari berturut-turut. Sementara korps penembak Akechi muncul dari ilalang di tepi utara dan memberondong barisan Hideyoshi yang berdiri di tepi selatan, para prajurit korps tombak—korps pilihan marga Akechi—bergegas menyeberangi sungai, menimbulkan buih dan percikan air.

"Kerahkan pasukan tombak!" perwira korps Takayama berseru.

Karena sungainya sempit, pasukan penembak tak banyak berguna. Pada waktu barisan belakang maju agar barisan depan dapat mengisi senjata, mereka terancam bahaya bahwa musuh melancarkan serangan mendadak dan menerjang ke tengah-tengah para penembak.

"Pasukan penembak segera menyingkir! Jangan halangi orang-orang di barisan depan!"

Korps Nakagawa telah siap siaga dengan tombak masing-masing. Sebagian besar dari mereka kini mengacungkan tombak dan menusuk ke bawah dari tepi sungai, ke dalam air.

Mereka tentu saja membidik musuh, tapi daripada berulang kali menarik dan menusukkan tombak, mereka lebih suka menebas-nebaskan tombak masing-masing untuk mencegah musuh naik ke tepi. Pertempuran sengit meletus di tengah-tengah sungai, tombak melawan tombak, tombak melawan pedang panjang, bahkan tombak melawan gagang tombak. Prajurit-prajurit terlihat menikam musuh, dan tak lama kemudian mengalami nasib serupa.

Mereka memekik-mekik dan saling bergulat. Tubuh-tubuh yang telah kehilangan nyawa jatuh ke dalam sungai, memercikkan air. Arus berlumpur terus berputar-putar. Darah kental mengambang di permukaan sungai, lalu hanyut terbawa arus.

Saat itu korps pertama di bawah Nakagawa Sebei telah menyerahkan tugas tempur di bagian depan kepada para prajurit di bawah komando Takayama Ukon. Bagaikan barisan pemuda yang mengusung tandu kebesaran dalam suatu perayaan, mereka mendesak maju ke garis depan sambil bersorak serempak.

Setelah melawan ilalang di tepi timur sungai, dengan ganas mereka menerjang ke tengah-tengah musuh. Matahari mulai terbenam. Awan merah yang menandakan datangnya senja tercermin dalam kerumunan orang yang berteriak-teriak di bawah langit yang muram.

Sam jam lagi berlalu, dan pertempuran itu masih berlangsung sengit. Keuletan korps Saito di luar dugaan. Setiap kali kehancuran mulai membayang, mereka kembali menggalang kekuatan dan melawan dengan gigih. Sambil bertahan di paya-paya, mereka menghalau serangan demi serangan. Dan bukan mereka saja, hampir segenap pasukan Akechi memperlihatkan tekad membaja, pekikan-pekikan mereka memancarkan kegetiran yang tentunya juga dirasakan Mitsuhide dalam dadanya.

"Mundur sebelum mereka mengepung kita! Mundur! Mundur!"

Seruan mengibakan ini terdengar berulang kali, dan berita buruk tersebut menyebar bagaikan angin ke dua korps Akechi yang lain.

Inti pasukan utama, yang bertindak sebagai pasukan cadangan, terdiri atas kelima ribu orang yang di Onbozuka berada langsung di bawah komando Mitsuhide. Di sebelah kanan mereka terdapat empat ribu orang lagi, termasuk dua ribu prajurit di bawah komando Fujita Dengo.

Dengo memerintahkan agar genderang besar dibunyikan, dan para prajurit segera berpencar untuk membentuk susunan tempur. Secara serempak para anggota korps pemanah melepaskan anak panah, dan seketika pihak musuh membalas dengan hujan peluru.

Atas perintah Dengo, barisan pemanah menyingkir dan digantikan oleh korps penembak.

Tanpa menunggu sampai awan mesiu menipis, prajurit-prajurit dengan tombak besi muncul di hadapan musuh dan mulai menerobos barisan mereka. Akhirnya Dengo dan pasukan pilihannya berhasil memukul korps Hachiya.

Sambil menggantikan tempat korps tersebut. para prajurit di bawah Nakagawa kembali menyerbu dan menyerang pasukan Akechi. Tapi mereka pun digulung oleh Dengo. Saat itu anak buah Dengo seakan-akan tidak mempunyai lawan sepadan.

Genderang korps Fujita berdentam nyaring. Bunyinya seolah-olah memancarkan kebanggaan marga tersebut yang tanpa tandingan, dan mengancam para samurai berkuda yang mengelilingi Nobutaka, sehingga mereka berdesak-desak bingung.

Sekonyong-konyong sebuah kesatuan berkekuatan lima ratus orang menyerang korps Fujita dari samping, meneriakkan pekikan perang bagaikan pasukan besar.

Merahnya senja masih membayang di awan-awan, tapi keadaan di bawah sudah gelap. Dengo menyadari bahwa ia melangkah terlalu jauh, dan segera mengubah taktiknya.

"Bergeser ke kanan!" ia memerintahkan. "Berputarlah! Berputarlah sejauh mungkin ke arah kanan." ia ingin seluruh korpsnya mengambil jalan melingkar untuk bergabung kembali dengan

pasukan utama, lalu meneruskan pertempuran.

Namun secara tiba-tiba sebuah unit di bawah komando Hori Kyutaro menyerang dari sisi kiri. Di mata Dengo, prajurit-prajurit musuh ini seakan-akan muncul dari dalam tanah.

Tak ada waktu untuk mundur. Dengo segera menyadari, tapi ia pun tak punya waktu untuk meralat perintahnya. Secepat angin pasukan Hori memotong jalan anak buah Dengo, dan mulai mengepung.

Panji-panji Nobutaka terlihat semakin mendekati Dengo.

Pada saat itulah gerombolan yang terdiri atas sekitar lima ratus orang, termasuk putra dan adik Dengo, memacu kuda masing-masing. Tanpa takut mereka menerjang barisan musuh. Kegelapan malam telah menyelubungi medan laga. Angin membawa pekikan-pekikan dari pergumulan hidup-mati ini, memenuhi langit dengan bau darah.

Korps Nobutaka dipandang sebagai yang terkuat dalam divisi Hideyoshi, dan kini korps tersebut diperkuat oleh ketiga ribu orang di bawah komando Niwa Nagahide. Dengo dan anak buahnya memang gagah perkasa, tapi mereka pun tak sanggup menembus barisan musuh.

Dengo terluka di enam tempat. Akhirnya, setelah sedemikian lama bertempur dan berputar-putar di aras kudanya, ia mulai kehilangan

kesadaran. Tiba-tiba sebuah suara memanggil dari kegelapan di belakangnya.

Karena menyangka suara itu suara putranya, ia mengangkat kepala dari leher kudanya. Saat itulah sesuatu membentur kepalanya di atas mata kanan. Rasanya seperti bintang yang jatuh dari langit dan menghantam keningnya.

"Jangan turun dari pelana! Berpeganglah pada pelana, kau terserempet anak panah dan mengalami luka ringan di dahi,"

"Siapa ini? Siapa yang menahanku?"

"Ini aku, Tozo."

"Ah, saudaraku. Bagaimana keadaan Ise Yosaburo?"

"Dia telah gugur dalam pertempuran."

"Bagaimana dengan Suwa?"

"Suwa pun mengalami nasib sama."

"Dan Denbei?"

"Dia masih dikepung musuh. Biarkan aku menemanimu. Bersandarlah ke pegangan pelanamu."

Tanpa membahas nasib Denbei lebih lanjut, Tozo meraih moncong kuda kakaknya dan langsung melarikan diri, menerobos kekacauan di sekeliling mereka. *(Created by syauqy_arr)*

# Dua Gerbang

ANGIN sunyi berembus di antara pohon-pohon pinus yang tumbuh di sekitar perkemahan Mitsuhide di Onbozuka. Tirai markasnya yang mengembang tampak bagaikan makhluk raksasa berwarna putih. Tak henti-hentinya tirai itu mengepak-ngepak tertiup angin, melantunkan nyanyian kematian yang menyeramkan.

"Yoji! Yoji!" Mitsuhide memanggil.

"Ya, tuanku!"

"Kurirkah yang baru datang itu?"

"Ya, tuanku."

"Kenapa dia tidak melapor langsung padaku?"

"Kebenaran laporannya belum dipastikan."

"Adakah peraturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh sampai ke telingaku?" Mitsuhide bertanya kesal.

"Hamba mohon ampun, tuanku."

"Teguhkan hatimu! Kau mulai gelisah karena adanya pertanda buruk?"

"Tidak, tuanku. Tapi hamba telah siap menghadapi kematian."

"Begitukah?"

Mitsuhide tiba-tiba menyadari nadanya yang melengking, dan segera merendahkan suara. Kemudian ia mengingatkan diri bahwa mungkin ia

sendiri yang perlu mendengarkan kata-kata yang baru saja dipergunakannya untuk menegur Yojiro. Angin terdengar jauh lebih sedih dibandingkan pada siang hari. Kebun-kebun sayur dan ladang-ladang berada di belakang lereng yang landai. Di sebelah timur terletak Kuga Nawate; di sebelah utara, gunung-gunung; di sebelah barat. Sungai Enmyoji. Tapi dalam kegelapan malam hanya bintang-bintang yang berkelap-kelip redup yang menerangi medan laga.

Baru tiga jam berlalu antara Jam Monyet dan pertengahan kedua Jam Ayam Jantan. Ketika itu panji-panji Mitsuhide memenuhi semua ladang. Di manakah panji-panji itu sekarang? Semuanya telah dicampakkan ke tanah. Ia telah mendengarkan daftar nama orang yang gugur, sampai ia tak sanggup lagi meneruskan hitungannya.

Semuanya hanya memakan waktu tiga jam. Tak pelak lagi bahwa Yojiro baru saja kembali menerima kabar buruk. Dan ia telah kehilangan keberanian untuk menyampaikan kabar tersebut pada junjungannya. Setelah ditegur Mitsuhide, Yojiro sekali lagi menuruni bukit. Sambil memandang berkeliling, dengan lesu ia bersandar pada sebatang pohon pinus dan menatap bintang-bintang di atasnya.

Seorang penunggang kuda mendekati Yojiro dan berhenti di hadapannya.

"Kawan atau lawan?" Yojiro berseru sambil

menghadapi orang tak dikenal itu dengan tombak yang semula digunakannya sebagai tongkat penyangga.

"Kawan," jawab si penunggang kuda sambil turun.

Hanya dengan mengamati langkahnya yang tertatih-tatih Yojiro mengetahui bahwa ia cedera berat. Yojiro menghampirinya dan mengulurkan tangan.

"Gyobu!" Yojiro berkata ketika mengenali rekannya. "Genggamlah lenganku. Biar kusangga badanmu."

"Kaukah itu, Yojiro? Di mana Yang Mulia Mitsuhide?"

"Di puncak bukit."

"Beliau masih di sini? Tempat ini sekarang teramat berbahaya bagi beliau. Beliau harus segera meninggalkan tempat ini."

Gyobu menemui Mitsuhide. Ia nyaris terjungkal pada waktu bersujud di hadapan junjungannya. "Seluruh pasukan kita dipukul mundur. Orang-orang yang tengah sekarat jatuh menimpa mereka yang sudah tewas; begitu banyak yang menemui ajal secara gagah berani, sehingga hamba tak sanggup mengingat nama semuanya."

Ketika menengadah, ia hanya melihat wajah Mitsuhide yang pucat. Wajah itu seolah-olah mengambang di bawah pohon-pohon pinus yang gelap. Mitsuhide tidak memberi tanggapan, seakan-

akan tidak mendengarkan ucapan Gyobu.

Gyobu melanjutkan. "Suatu ketika, kami sempat mendesak mendekati pusat kekuatan Hideyoshi, namun waktu hari mulai gelap, jalur mundur kami terputus, dan kami tak dapat menemukan Yang Mulia Dengo. Divisi Jendral Sanzaemon dikepung musuh, dan pertempuran yang luar biasa sengit pun pecah. Beliau akhirnya berhasil meloloskan diri, tapi hanya sekitar dua ratus orang yang tersisa dari divisi beliau. Pesan terakhir beliau adalah sebagai berikut, 'Segera pergi ke Onbozuka dan beritahu Yang Mulia agar secepat mungkin mundur ke Benteng Shoryuji, lalu bersiap-siap mempertahankan benteng atau kembali ke Omi pada malam hari. Sampai saat itu, aku akan bertindak sebagai barisan belakang. Setelah menerima kabar bahwa Yang Mulia selamat, kami akan segera menerjang ke perkemahan Hideyoshi dan bertempur sampai titik darah penghabisan.'"

Mitsuhide tetap membisu. Sehabis memberikan laporannya, Gyubo pun ambruk dan mengembuskan napas terakhir.

Mitsuhide menatap Gyubo dari kursinya. Lalu menatap Yojiro dengan pandangan kosong. Ia bertanya, "Parahkah luka Gyubo?"

"Ya, tuanku," Yojiro menjawab. Kedua matanya mulai berkaca-kaca.

"Kelihatannya dia sudah mendahului kita."

"Ya, tuanku."

"Yojiro," Mitsuhide mendadak berkata dengan nada yang berbeda sama sekali. "Bagaimana laporan kurir sebelumnya?"

"Hamba takkan menutup-nutupi apa pun, tuanku. Pasukan Tsutsui Junkei muncul di medan tempur dan menyerang sayap kiri kita. Saito Toshimitsu dan seluruh korpsnya tak kuasa menghalanginya, dan mereka menderita kekalahan total."

"Apa?! Itukah yang terjadi?"

"Hamba sadar bahwa jika hamba menyampaikannya sekarang, tuanku tentu sukar mempercayainya. Scsungguhnya hamba ingin mengemukakan hal ini pada saat yang tepat, agar tidak menambah penderitaan tuanku."

"Inilah dunia." Kemudian ia menambahkan. "Tak ada pengaruhnya."

Mitsuhide tertawa. Paling tidak, suara menyerupai tawa. Kemudian ia mendadak melambaikan tangan ke arah belakang perkemahan. Dengan tak sabar ia menyuruh seseorang membawakan kudanya.

Sebagian besar pasukan Mitsuhide telah dikirim ke garis depan, tapi mestinya masih ada sekitar dua ribu orang di perkemahannya, termasuk para pengikut senior. Bermodalkan kekuatan ini. Mitsuhide hendak bergabung dengan sisa korps Sanzaemon dan bertempur untuk terakhir kali. Sambil

menaiki kudanya, ia menyerukan perintah menyerang dengan suara yang terdengar di seluruh Onbozuka. Kemudian, tanpa menunggu sampai para prajurit berkumpul, ia berputar dan mulai memacu kudanya menuruni bukit, diikuti hanya oleh beberapa samurai berkuda.

"Siapa kau?" Mitsuhide bertanya sambil menghentikan kudanya. Seseorang telah bergegas dari perkemahan, berlari menuruni lereng, dan menghalangi jalan dengan tangan terentang.

"Tatewaki, kenapa kau menghadangku seperti ini?" Mitsuhide bertanya dengan tajam. Orang itu ternyata salah satu pengikut seniornya, Hide Tatewaki, dan ia langsung meraih kekang kuda Mitsuhide. Binatang itu mengentak-entakkan kaki dengan liar.

"Yojiro! Sanjuro! Kenapa kalian tidak mencegah beliau? Turunlah dari kuda kalian," ujar Tatewaki. memarahi para pembantu Mitsuhide. Kemudian ia membungkuk ke arah Mitsuhide dan berkata, "Orang yang berada di hadapan hamba bukanlah Yang Mulia Mitsuhide yang menjadi junjungan hamba. Menderita kekalahan dalam satu pertempuran tidak berarti kalah perang. Yang Mulia Mitsuhide yang hamba kenal takkan mencampakkan hidupnya setelah satu pertempuran saja. Musuh akan mengejek kita jika menyangka kita tak sanggup mengendalikan diri. Meski mengalami kekalahan di sini, Yang Mulia masih mempunyai

keluarga di Sakamoto dan sejumlah jendral di berbagai provinsi yang hanya menunggu perintah Yang Mulia. Yang Mulia perlu menyusun rencana untuk masa depan. Pertama-tama, kembalilah ke Benteng Shoryuji."

"Apa maksudmu, Tatewaki?" Mitsuhide menggelengkan kepala. "Mungkinkah orang-orang yang telah gugur bangkit kembali? Mungkinkah semangat juang mereka kembali berkobar-kobar seperti sediakala? Aku tak bisa meninggalkan anak buahku dan membiarkan mereka dibantai musuh. Aku akan memberi pelajaran pada Hideyoshi dan menghukum pengkhianatan Tsutsui Junkei. Aku bukan mencari tempai untuk mati sia-sia. Aku akan memperlihatkan siapa Mitsuhide. Sekarang menyingkirlah!"

"Mengapa sorot mata tuanku yang bijak begitu nanar? Pasukan kita menerima pukulan telak hari ini, dan paling tidak tiga ribu orang telah tewas. Mereka yang terluka bahkan tak terhitung lagi. Banyak jendral kita telah gugur, sementara orang-orang yang baru direkrut tercerai-berai. Menurut tuanku, berapa jumlah prajurit yang tersisa di perkemahan ini?"

"Lepaskan kudaku! Aku bisa berbuat sesuka hatiku! Lepaskan kudaku!"

"Ucapan tak bertanggung jawab inilah yang membuktikan bahwa tuanku hendak bergegas menyambut maut, dan hamba akan berusaha

sekuat tenaga untuk mencegahnya. Seandainya masih ada tiga atau empat ribu prajurit di sini, persoalannya tentu berbeda. Tapi hamba menduga hanya sekitar empat atau lima ratus orang yang akan mengikuti tuanku. Yang lainnya telah menyusup keluar dari perkemahan dan melarikan diri." ujar Tatewaki dengan suara berat karena menahan air mata.

Serapuh itukah otak manusia? Dan jika otak berhenti berfungsi, pastikah orang yang bersangkutan menjadi gila? Tatewaki menatap Mitsuhide dan bertanya-tanya bagaimana junjungannya itu bisa berubah begitu banyak. Sambil menitikkan air mata, ia mengenang betapa bijaksana dan cerdas Mitsuhide dulu.

Jendral-jendral lain kini ikut berkerumun di depan kuda Mitsuhide. Dua dari mereka sudah sempat berada di garis depan, namun karena mencemaskan keselamatan junjungan mereka, keduanya kembali ke perkemahan. Salah satu dari mereka berkata, "Kami sependapat dengan Yang Mulia Hide. Shoryuji tidak jauh, dan tentunya belum terlambat untuk menuju ke sana dulu, lalu menyusun strategi untuk langkah berikutnya."

"Selama kita berada di sini, pasukan musuh akan semakin mendekat, dan segala sesuatu bisa saja berakhir di titik ini. Sebaiknya kita pacu kuda masing-masing dan secepat mungkin kembali ke Shoryuji."

Tatewaki tak lagi menanyakan kehendak junjungannya. Ia menyuruh seseorang meniup sangkakala, dan segera memerintahkan mereka mundur ke arah utara. Yojiro dan seorang pengikut lainnya turun dari kuda. Sambil berjalan kaki mereka meraih kekang kuda Mitsuhide dan menuntunnya ke utara. Semua prajurit dan komandan yang berada di bukit itu mengikuti mereka. Tapi, seperti dikatakan Tatewaki tadi, jumlah mereka tak sampai lima ratus orang.

Miyake Tobei komandan Benteng Shoryuji. Di sini pun pertanda kekalahan sudah membayang, dan seluruh benteng diliputi suasana murung. Dikelilingi lentera-lentera yang berkelap-kelip redup, semua orang sibuk memikirkan jalan untuk menyelamatkan diri. Namun ketika mereka mencari-cari kemungkinan yang masuk akal, Mitsuhide pun terpaksa mengakui bahwa tak ada yang dapat mereka lakukan.

Para penjaga di luar benteng sudah berulang kali melaporkan bahwa musuh sedang mendekat, dan benteng itu sendiri tak cukup kuat untuk menentang kekuatan pasukan Hideyoshi. Benteng Yodo pun berada dalam kondisi serupa beberapa hari yang lalu, ketika Mitsuhide memerintahkan benteng tersebut diperkuat. Usaha itu tak ubahnya membangun tanggul pada waktu suara ombak yang mengamuk telah terdengar.

Barangkali satu-satunya hal yang tidak disesali

Mitsuhide pada saat ini adalah bahwa sejumlah jendral dan prajurit tetap setia padanya dan bertempur dengan garang. Dari satu segi, sungguh ganjil bahwa ada orang di dalam marga Akechi—marga yang telah menggulingkan junjungan mereka sendiri—yang masih terus menegakkan ikatan antara junjungan dan pengikut. Mitsuhide memang berbudi luhur, dan orang-orang itu berpegang teguh pada hukum yang melandasi Jalan Samurai.

Karena inilah jumlah korban yag tewas dan terluka luar biasa tinggi, meskipun pertempuran berlangsung tak lebih dari tiga jam. Berdasarkan taksiran yang dilakukan kemudian, pihak Akechi kehilangan lebih dari tiga ribu orang, sementara jumlah pasukan Hideyoshi berkurang lebih dari tiga ribu tiga ratus orang. Jumlah orang yang terluka tak dapat dipastikan. Angka-angka ini mencerminkan semangat pasukan Akechi, yang tak kalah sedikit pun dari semangat panglima mereka. Mengingat kekuatan Mitsuhide yang tak seberapa—kira-kira hanya separo kekuatan musuh—dan medan yang tak menguntungkan tempat ia bertempur, kekalahan yang diderita Mitsuhide bukanlah kekalahan yang membuatnya harus menanggung malu.

Pada hari ketiga belas Bulan Keenam, bulan tampak kabur di balik awan tipis. Satu-dua prajurit

berkuda mendului rombongan mereka. Tiga belas penunggang kuda membentuk beberapa kelompok kecil, dan menuju Fushimi dari utara Sungai Yodo.

Ketika mereka akhirnya mencapai jalan setapak gelap di tengah-tengah pegunungan. Mitsuhide berbalik dan bertanya pada Tatewaki, "Di mana kita sekarang?"

"Ini Lembah Okame, tuanku."

Cahaya bulan yang menerobos di antara dahan-dahan pohon mengenai Tatewaki dan orang-orang yang menyusul di belakangnya.

"Kau bermaksud melintas di sebelah utara Momoyama, lalu keluar di Jalan Kuil Kanshu dari Ogurusu?" tanya Mitsuhide.

"Benar. Jika kita menempuh jalur itu dan bisa sampai di dekat Yamashina dan Otsu sebelum hari terang, kita tak perlu khawatir."

Shinshi Sakuzaemon tiba-tiba menghentikan kudanya di depan Mitsuhide dan memberi isyarat agar jangan ada yang bersuara. Mitsuhide dan para penunggang kuda yang mengikutinya juga berhenti. Tanpa bersuara, mereka memperhatikan Akechi Shigetomo dan Murakoshi Sanjuro maju sebagai pengintai. Kedua orang itu menghentikan kuda masing-masing di tepi sebuah kali, dan memberi isyarat agar yang lain menunggu. Agak lama mereka berdiri di sana, memasang telinga.

Perangkap musuhkah?

Akhirnya kesan lega muncul pada wajah mereka. Mengikuti lambaian tangan kedua orang di depan, rombongan itu kembali bergerak maju. Baik bulan maupun awan-awan seakan menggambang di tengah langit malam. Tapi betapapun mereka berusaha tidak menimbulkan suara, ketika kuda-kuda mereka mulai menaiki lereng, ada saja batu yang tertendang atau kayu rapuh yang terinjak, dan gema bunyi-bunyi selemah ini pun sanggup membangunkan burung-burung yang sedang tidur. Setiap kali ini terjadi, Mitsuhide dan para pengikutnya segera menarik tali kekang.

Setelah menderita kekalahan telak, mereka sempat melarikan diri ke Benteng Shoryuji dan melepas lelah. Kemudian mereka membahas langkah selanjutnya, namun akhirnya satu-satunya pilihan adalah mundur ke Sakamoto. Semua pengikut Mitsuhide membujuknya agar tetap bersabar. Setelah mempercayakan Benteng Shoryuji ke tangan Miyake Tobei, Mitsuhide menyusup ke dalam kegelapan.

Pasukan yang mengikutinya ketika meninggalkan Shoryuji masih berjumlah empat ratus atau lima ratus orang. Namun pada saat mereka memasuki Desa Fushimi, sebagian besar telah menghilang. Segelintir orang yang masih tersisa adalah para pengikut kepercayaannya, dan jumlah mereka hanya tiga belas orang.

"Rombongan besar justru akan menarik per-

hatian musuh, dan setiap orang yang belum membulatkan tekad untuk menyertai junjungan kita dalam keadaan apa pun hanya akan menjadi penghalang. Yang Mulia Mitsuharu berada di Sakamoto beserta tiga ribu prajurit. Satu-satunya keinginanku adalah tiba dengan selamat di sana. Aku berdoa agar para dewa sudi membantu junjungan kita yang malang."

Dengan cara inilah para pengikut setia yang masih tersisa saling menghibur diri.

Meski daerah yang mereka lalui berbukit-bukit, tak ada bagian yang benar-benar terjal. Bulan tampak di langit, tapi akibat hujan, tanah di bawah pohon-pohon becek, dan di sana-sini air menggenang di permukaan jalan.

Kecuali itu, baik Mitsuhide maupun para pengikutnya telah lelah. Mereka sudah berada di dekat Yamashina, dan jika berhasil sampai di Otsu, mereka akan aman. Inilah kata-kata yang mereka gunakan untuk saling membesarkan hati, tapi bagi orang-orang yang nyaris kehabisan tenaga itu, jaraknya terasa seperti beratus-ratus mil.

"Kita memasuki sebuah desa."

"Ini tentu Ogurusu. Jangan berisik."

Pondok-pondok beratap rumbia terlihat di sana-sini. Sebenarnya rombongan Mitsuhide sedapat mungkin ingin menghindari daerah pemukiman, tapi jalan yang mereka lalui melintas di antara rumah-rumah itu. Untung saja tak satu lentera pun

tampak menyala. Pondok-pondok itu dikelilingi rumpun-rumpun bambu yang diterangi cahaya bulan, dan segala sesuatu mengisyaratkan bahwa semua orang sedang tidur nyenyak, tanpa menyadari kekacauan yang melanda dunia.

Dengan sorot mata tajam yang menembus kegelapan, Akechi Shigetomo dan Murakoshi Sanjuro menjalankan tugas sebagai pengintai, menyusuri jalan desa yang sempit, tanpa gangguan. Di tempat jalanan membelok di balik sebuah rumpun bambu, mereka berhenti dan menunggu Mitsuhide serta rombongannya.

Sosok kedua orang itu, dan pantulan tombak-tombak mereka, terlihat jelas di hadapan bayang-bayang pepohonan yang berada lima puluh meter di depan.

Sekonyong-konyong bunyi bambu diinjak-injak serta dengusan binatang liar seakan-akan meledak dari kegelapan.

Tatewaki, yang sedang menuntun kudanya di depan Mitsuhide, segera menoleh ke belakang. Kegelapan menyelubungi pagar sebuah pondok yang berada di bawah naungan rumpun bambu. Sekitar dua puluh meter di belakang, siluet Mitsuhide tampak seolah-olah terpaku di tempat .

"Tuanku," Tatewaki memanggil. Rumpun bambu muda bergoyang-goyang di langit yang tanpa angin.

Tatewaki baru hendak berbalik ketika Mitsu-

hide tiba-tiba memacu kudanya dan melesat melewati Tatewaki, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ia merunduk dan memeluk leher kudanya. Tatewaki menganggapnya ganjil, namun kemudian segera mengikuti junjungannya, sama halnya dengan yang lain.

Dengan cara inilah mereka memacu kuda masing-masing sekitar tiga ratus meter, tanpa kejadian apa pun. Setelah bergabung kembali dengan kedua pengintai tadi, ketiga belas orang itu meneruskan perjalanan. Mitsuhide berada di urutan keenam dari depan.

Tiba-tiba kuda Murakoshi memberontak. Seketika ia menghunus pedang dan mengayunkannya di sebelah kiri pelana.

Bunyi gemerincing terdengar nyaring ketika pedangnya menebas ujung sebuah bambu runcing. Tangan yang memegang tombak itu segera menghilang di dalam rumpun bambu, tapi yang lain sempat melihat apa yang terjadi.

"Apa itu? Bandit?"

"Mestinya. Awas, sepertinya mereka bersembunyi di tengah rumpun bambu ini."

"Murakoshi, kau tak apa-apa?"

"Hah, kaupikir aku bisa terluka oleh bambu runcing pencuri yang hina?"

"Jangan terpancing! Teruskan perjalanan. Jangan cari masalah."

"Bagaimana dengan Yang Mulia?"

Semuanya menoleh.

"Lihat, di sebelah sana!"

Mereka mendadak pucat. Kira-kira seratus langkah di depan mereka, Mitsuhide terjatuh dari kudanya. Bukan itu saja, ia menggeliat di tanah. mengerang-erang kesakitan, dan sepertinya tak sanggup bangkit kembali.

"Tuanku!"

Shigetomo dan Tatewaki turun dari kuda, berlari menghampirinya, dan mencoba mengangkatnya ke pelana. Namun rupanya Mitsuhide sudah tak mampu meneruskan perjalanan. Ia hanya menggelengkan kepala.

"Tuanku, apa yang terjadi?" Yang lainnya segera berkerumun dalam kegelapan. Hanya erangan Mitsuhide serta desahan para pengikutnya yang terdengar. Dan tepai pada saat itu bulan bersinar lebih cerah.

Tiba-tiba bunyi langkah dan teriakan-teriakan para bandit terdengar dari kegelapan yang menyelubungi rumpun bambu.

"Sepertinya mereka hendak menyerang dari belakang. Beginilah kebiasaan para perampok; mereka memanfaatkan setiap tanda kelemahan. Sanjuro dan Yojiro, tangani mereka."

Atas perintah Shigetomo, mereka segera berpencar. Tombak disiagakan dan pedang-pedang dihunus.

"Bedebah!" Sambil berteriak lantang, seseorang

melompat keluar dari rumpun bambu. Bunyi yang menyerupai bunyi daun berguguran, atau mungkin suara sekawanan monyet, memecahkan keheningan malam.

"Shigetomo... Shigetomo..." Mitsuhide berbisik.

"Hamba di sini, tuanku."

"Ah... Shigetomo," Mitsuhide berkata sekali lagi. Kemudian ia meraba-raba, seakan-akan mencari tangan yang menopangnya.

Darah bercucuran dari sisi dadanya, pandangannya mulai kabur, dan ia sukar berbicara.

"Hamba akan membalut luka tuanku, lalu memberikan obat, jadi hamba mohon tuanku bersabar sejenak."

Mitsuhide menggelengkan kepala untuk mengatakan bahwa lukanya tak perlu dibalut. Kemudian kedua tangannya bergerak, seolah-olah mencari sesuatu.

"Ada apa, tuanku?"

"Kuas..."

Shigetomo cepat-tepat mengeluarkan kertas, tinta, dan kuas. Mitsuhide meraih kuas itu dengan jari gemetar dan menatap kertas yang putih. Shigetomo sadar bahwa junjungannya hendak menuliskan sajak kematiannya, dan tenggorokannya mulai tercekat. Ia nyaris tidak tahan menyaksikan sikap Mitsuhide, dan berpegang teguh pada apa yang dirasakannya sebagai takdir junjungannya, ia berkata. "Jangan coretkan kuas dulu, tuanku.

Perjalanan ke Otsu tinggal secarikan napas, dan kalau kita tiba di sana, tuanku akan disambut oleh Yang Mulia Mitsuharu. Perkenankanlah hamba membalut luka ini."

Ketika Shigetomo meletakkan kertas tadi ke tanah dan mulai membuka ikat pinggangnya, Mitsuhide tiba-tiba mengibaskan tangannya dengan tenaga tak terduga. Kemudian, dengan tangan kirinya, ia menolakkan tubuhnya dari tanah. Sambil merentangkan tangan kanan, ia menggenggam kuas tadi dengan erat dan mulai menulis:

*Tak benar ada dua gerbang: kesetiaan dan pengkhianatan.*

Tapi tangannya begitu gemetar, sehingga ia seakan-akan tak sanggup menuliskan baris berikutnya. Mitsuhide menyerahkan kuas pada Shigetomo. "Tolong selesaikan sisanya."

Sambil bersandar pada pangkuan Shigetomo, Mitsuhide memutar kepalanya ke arah langit dan memandang bulan selama beberapa waktu. Ketika bayangan maut yang bahkan lebih pucat daripada bulan mengisi seluruh wajahnya, ia berkata dengan nada mantap yang tak terduga dan menyelesaikan sajaknya.

*Jalan Besar menembus lubuk hati.*
*Terjaga dari mimpi lima puluh lima tahun,*
*Aku berpulang kepada Yang Satu.*

Shigetomo meletakkan kuas dan mulai menangis. Saat itulah Mitsuhide mencabut pedang pendek dan menggorok lehernya sendiri. Sakuzaemon dan Tatewaki segera berlari menghampirinya. Keduanya mendekati jenazah junjungan mereka, lalu menjatuhkan diri ke atas pedang masing-masing. Empat orang lagi, lalu enam, lalu delapan mengelilingi jenazah Mitsuhide dengan cara yang sama dan menyusulnya ke akhirat. Dalam sekejap tubuh-tubuh tak bernyawa itu tergeletak di tanah, menyerupai sekuntum bunga yang terbuat dari darah.

Yojiro telah menerobos ke tengah-tengah rumpun bambu untuk menghadapi gerombolan bandit tadi. Murakoshi memanggil-manggil ke dalam kegelapan, cemas akan keselamatan rekannya.

"Yojiro, kembalilah! Yojiro! Yojiro!"

Tapi beberapa kali pun ia memanggil. Yojiro tidak muncul-muncul. Murakoshi pun mengalami cedera di beberapa tempat. Ketika ia akhirnya berhasil merangkak keluar dari semak-semak, ia melihat satu sosok lewat di hadapannya.

"Ah! Yang Mulia Shigetomo."

"Sanjuro?"

"Bagaimana keadaan yang Mulia Mitsuhide?"

"Beliau telah mengembuskan napas terakhir."

"Oh!" Sanjuro terkejut. "Di mana?"

"Beliau ada di sini, Sanjuro." Shigetomo menun-

juk kepala Mitsuhide yang terbungkus kain dan tergantung pada pelananya. Dengan sedih ia memalingkan wajah.

Sanjuro langsung melompat maju. Ketika meraih kepala Mitsuhide, ia melepaskan teriakan panjang bernada meratap. Beberapa saat kemudian ia bertanya. "Apa ucapan terakhir beliau?"

"Beliau membacakan sebuah sajak yang dimulai dengan, 'Tidak benar ada dua gerbang: kesetiaan dan pengkhianatan.'"

"Beliau berkata begitu?"

"Walaupun beliau menyerang Nobunaga, tindakannya tak dapat dipandang dari segi kesetiaan atau pengkhianatan. Beliau dan Nobunaga sama-sama samurai, dan keduanya mengabdi pada sang Tenno. Ketika Yang Mulia Mitsuhide akhirnya terjaga dari mimpi yang berlangsung lima puluh lima tahun, beliau menyadari bahwa beliau pun tak dapat meloloskan diri dari cercaan maupun sanjungan dunia. Setelah mengucapkan kata-kata itu, beliau mencabut nyawa sendiri."

"Hamba mengerti." Murakoshi terisak-isak. Dengan tangan terkepal ia menghapus air mata dari wajahnya. "Beliau tidak mengindahkan teguran Yang Mulia Toshimitsu dan tidak menghindari pertempuran yang menentukan di Yamazaki dengan pasukan kecil di medan yang tak menguntungkan, semua karena beliau berpegang teguh pada Jalan Kebesaran. Dari segi itu, mundur

dari Yamazaki tak ubahnya menyerahkan Kyoto kepada musuh. Setelah menyadari apa yang tersimpan di hati beliau, hamba tak kuasa menahan tangis."

"Walaupun dikalahkan, Yang Mulia tak sekali pun menyimpang dari jalan yang diyakininya, dan tak pelak beliau wafat dengan ambisi yang telah lama diiidam-idamkan itu. Tapi, kalau kita membuang-buang waktu di sini, begundal-begundal tadi mungkin kembali dan menyerang lagi."

"Benar."

"Aku tak sanggup menangani segala sesuatu di sini seorang diri. Aku meninggalkan jenazah junjungan kita tanpa kepala. Sudikah kau menguburnya agar tak ditemukan siapa pun?"

"Bagaimana dengan yang lain?"

"Mereka berkumpul di sekitar jasadnya dan gugur dengan gagah."

"Setelah melaksanakan perintah Yang Mulia, hamba pun akan mencari tempat untuk menuju akhirat."

"Aku akan membawa kepala beliau pada Yang Mulia Mitsutada di Kuil Chionin. Setelah itu aku pun akan menyambut maut. Selamat jalan."

"Selamat jalan."

Kedua laki-laki itu menuju arah berlawanan pada jalan setapak sempit yang melewati rumpun bambu. Pancaran cahaya bulan yang menerobos dedaunan sungguh indah dipandang.

Malam itu Benteng Shoryuji dipaksa bertekuk lutut, kira-kira pada saat Mitsuhide menemui ajal di Ogurusu. Nakagawa Sebei, Takayama Ukon, Ikeda Shonyu, dan Hori Kyutaro memindahkan pos komando masing-masing ke sana. Setelah menyalakan api unggun raksasa, mereka menderetkan kursi di muka gerbang benteng dan menantikan kedatangan Hideyoshi dan Nobutaka. Tak lama kemudian Nobutaka telah berdiri di hadapan mereka.

Merebut benteng itu merupakan kemenangan gemilang. Para prajurit dan perwira sama-sama menegakkan panji-panji dan memandang Nobutaka dengan takzim. Ketika Nobutaka turun dari kuda dan memeriksa barisan. Ia mengangguk-angguk ramah. Sikapnya terhadap para jendral bahkan hampir terlalu sopan. Ia menyapa mereka dengan hormat, dan secara terang-terangan menunjukkan rasa terima kasihnya.

Sambil meraih tangan Sebei , ia berkata, "Berkat kesetiaan dan keberanianmulah orang-orang Akechi dapat dihancurkan dalam pertempuran satu hari. Kini arwah ayahku telah tenteram, dan aku takkan pernah melupakan ini."

Pujian yang sama diberikannya kepada Takayama Ukon dan Ikeda Shonyu. Tapi Hideyoshi, yang tiba beberapa saat kemudian, tak mengucapkan sepatah kau pun pada semua orang itu. Ketika lewat di atas tandunya, ia malah seakan-akan

meremehkan mereka.

Kegarangan Sebei dikenal tanpa tandingan, biarpun di tengah-tengah prajurit yang kasar, jadi tidak aneh kalau ia merasa tersinggung oleh sikap Hideyoshi. Ia berdeham cukup keras. Hideyoshi melirik dari tandu dan berlalu sambil berkomentar. "Pekerjaanmu bagus, Sebei."

Sebei mengentakkan kaki dengan geram. "Yang Mulia Nobutaka pun bersedia turun dari kuda untuk kita, tapi orang ini begitu congkak, sehingga tetap saja duduk dalam tandu. Barangkali si Monyet menyangka telah menguasai seluruh negeri." Ucapannya cukup keras untuk didengar semua orang di sekelilingnya, tapi selain itu ia tak kuasa berbuat apa-apa.

Ikeda Shonyu, Takayama Ukon, dan yang lain berkedudukan sederajat dengan Hideyoshi, namun sejak beberapa waktu lalu, Hideyoshi mulai bersikap seolah-olah mereka bawahannya. Mereka pun merasa bahwa entah bagaimana mereka berada di bawah komando Hideyoshi. Tak perlu diragukan bahwa perasaan itu tak berkenan di hati mereka, tapi tak seorang pun mengatakan sesuatu.

Ketika memasuki benteng pun Hideyoshi hanya menatap sekilas pada reruntuhan bangunan yang telah hangus itu. Tampaknya ia belum memikirkan istirahat. Setelah memerintahkan agar petak bertirai didirikan di pekarangan, ia menempatkan kursinya di samping kursi Nobutaka, segera me-

manggil para jendral, dan mulai memberikan perintah-perintah.

"Kyutaro, bawa pasukanmu ke Desa Yamashina, lalu maju ke arah Awadaguchi. Tugasmu adalah menutup jalan antara Azuchi dan Sakamoto di Otsu." Kemudian ia berpaling pada Sebei dan Ukon. "Kalian harus segera menyusuri Jalan Raya Tamba. Kelihatannya banyak musuh melarikan diri ke arah Tamba, dan kita tidak boleh memberi kesempatan pada mereka untuk mencapai Benteng Kameyama, sehingga mereka dapat mengadakan persiapan. Jika kita berlambat-lambat di sini, kita akan kehilangan lebih banyak waktu lagi. Kalau kalian bisa tiba di Kameyama besok siang, benteng itu seharusnya dapat kalian taklukkan tanpa banyak kesulitan."

Kemudian beberapa orang dikirim ke Toba dan ke daerah Shichijo, sementara sejumlah orang lain disuruh menuju sekitar Yoshida dan Shirakawa. Perintah-perintah itu sangat jelas, dan Nobutaka hanya mendengarkan semuanya, tanpa berkata apa-apa. Namun di mata para jendral, sikap Hideyoshi sungguh lancang.

Meski demikian, Sebei pun, yang semula menyuarakan ketidaksenangannya secara terang-terangan, kini diam saja dan menerima perintah yang diberikan padanya seperti yang lain. Akhirnya mereka membagi-bagikan ransum kepada para prajurit, menuang *sake*, mengisi perut masing-

masing, dan sekali lagi bertolak ke medan tempur berikut.

Hideyoshi paham bahwa selalu ada waktu dan tempat yang tepat untuk membuat orang-orang tunduk padanya, dan kali ini ia sengaja menunggu sampai masing-masing jendral berhasil meraih kemenangan. Namun Hideyoshi juga menyadari bahwa rekan-rekannya merupakan orang dengan keberanian tanpa tandingan dan tak pernah gentar, sehingga ia pun tak berani bersikap gegabah dengan hanya mengandalkan satu cara ini.

Sebuah pasukan harus mempunyai pemimpin. Dari segi kedudukan, Nobutakalah yang paling pantas menjadi panglima tertinggi. Tapi ia baru saja bergabung, dan semua jendral mengakui bahwa baik wibawa maupun tekadnya tidak memadai. Karena itu, tak ada yang dapat memegang tampuk kepemimpinan selain Hideyoshi.

Meski tak satu jendral pun rela tunduk pada Hideyoshi, semuanya menyadari bahwa tak ada orang lain yang dapat diterima oleh semua pihak. Hideyoshi merencanakan pertempuran ini sebagai upacara peringatan bagi Nobunaga dan telah mengumpulkan mereka semua. Jadi, jika kini mereka mengeluh karena ia memperlakukan mereka sebagai bawahan, mereka hanya akan membuka peluang untuk dituduh mengejar kepentingan pribadi.

Para jendral tidak mendapat kesempatan ber-

istirahat, melainkan diharuskan langsung bertolak ke medan tempur baru, sesuai perintah yang mereka terima. Ketika mereka berdiri untuk berangkat, Hideyoshi tetap duduk di kursi komandan dan hanya memberi isyarat dengan gerakan dagunya kepada masing-masing orang.

Hideyoshi tinggal di Kuil Mii, dan pada malam hari keempat belas, badai petir kembali melanda. Bara api di reruntuhan Benteng Sakamoto padam, sepanjang malam kilat menyambar-nyambar di atas Shimeigatake dan danau yang warnanya menyerupai tinta.

Namun seiring fajar, awan-awan kelabu menyingkir dan langit musim panas muncul sekali lagi. Dari perkemahan utama di Kuil Mii, asap tebal berwama kuning terlihat mengepul dari arah Azuchi di tepi timur danau.

"Azuchi terbakar!"

Mendengar laporan para penjaga, para jendral keluar ke serambi. Hideyoshi dan yang lainnya melindungi mata dengan sarung tangan.

Seorang kurir melaporkan, "Yang Mulia Nobuo, yang semula berkemah di Tsuchiyama di Omi, dan Yang Mulia Gamo menggabungkan kekuatan dan menyerang Azuchi sejak pagi. Mereka menyulut api di kota dan benteng, dan angin dari danau menyebabkan kobaran api merambat ke seluruh Azuchi. Tapi ternyata tak ada prajurit musuh di Azuchi, sehingga tidak terjadi pertempuran."

Hideyoshi dapat membayangkan apa yang terjadi di tempat jauh.

"Tak ada alasan untuk menyulut kebakaran." ia bergumam sambil merengut. "Yang Mulia Nobuo dan Gamo telah bertindak gegabah."

Tapi dengan cepat ia berhasil menenangkan diri. Keruntuhan budaya yang dibentuk Nobunaga dengan darah dan keringat selama setengah umurnya memang patut disesali, tapi Hideyoshi yakin bahwa tak lama lagi—dan dengan kekuatannya sendiri—ia akan membangun benteng dan budaya yang lebih besar lagi.

Tepat saat itu, sebuah patroli tiba dari gerbang utama kuil. Mereka mengelilingi satu orang dan menggiringnya ke hadapan Hideyoshi. "Petani dari Ogurusu bernama Chobei ini mengaku menemukan kepala Yang Mulia Mitsuhide."

Telah menjadi kebiasaan untuk memeriksa kepala jendral musuh dengan khidmat, dan Hideyoshi memerintahkan agar kursinya disiapkan di muka kuil utama. Tak lama kemudian, ia duduk bersama para jendral lain dan menatap kepala Mitsuhide sambil membisu.

Setelah itu, kepala tersebut dipajang di reruntuhan Kuil Honno. Baru satu setengah bulan berlalu sejak panji berlambang kembang lonceng ditegakkan di tengah-tengah teriakan perang pasukan Akechi.

Kepala Mitsuhide dipajang agar dapat dilihat

oleh para warga ibu kota, dan mereka terus berdatangan dari pagi sampai malam. Bahkan mereka yang mencela pengkhianatan Mitsuhide kini mengucapkan doa, sementara orang-orang lain menaburkan bunga di bawah tengkorak yang telah mulai membusuk.

Perintah-perintah militer Hideyoshi sederhana dan jelas. Ia hanya mempunyai tiga undang-undang: Bekerja sungguh-sungguh. Jangan melakukan kesalahan. Pembuat onar akan dihukum mati.

Hideyoshi belum mengadakan upacara pemakaman resmi bagi Nobunaga; upacara kebesaran yang dikehendakinya tak dapat dilaksanakan dengan kekuatan militer semata-mata, dan rasanya tak pantas jika ia memprakarsainya seorang diri. Api di ibu kota akhirnya padam, tapi pengaruhnya menyebar ke semua provinsi.

Nobunaga telah wafat, Mitsuhide telah wafat, dan ada kemungkinan seluruh negeri akan kembali terbagi ke dalam tiga kutub kekuasaan, seperti pada masa sebelum Nobunaga. Kecuali itu, sengketa keluarga dan panglima-panglima yang memperjuangkan kepentingan masing-masing mungkin saja menjerumuskan seluruh negeri ke dalam kekacauan yang menandai keshogunan selama tahun-tahun terakhirnya.

Dari Kuil Mii, Hideyoshi memindahkan segenap pasukannya ke atas armada kapal perang. Ia mengangkut segala sesuatu, mulai dari kuda-

kuda sampai penyekat-penyekat berlapis emas. Ini terjadi pada hari kedelapan belas di bulan itu, dan tujuannya adalah untuk pindah ke Azuchi. Pasukan lain juga merayap ke Timur. Lewat jalan darat. Iring-iringan kapal yang melintasi danau digerakkan oleh angin yang mengibarkan panji-panji, dan bergerak sejajar dengan pasukan darat yang menyusuri pesisir.

Tapi Azuchi telah dibumihanguskan, dan begitu pasukan Hideyoshi tiba di sana, mereka langsung patah semangat. Dinding-dinding Azuchi yang berwarna biru dan emas tak ada lagi. Semua gerbang tembok luar serta atap Kuil Soken yang menjulang tinggi telah terbakar habis. Keadaan di kota benteng bahkan lebih parah lagi. Anjing-anjing liar pun tak sanggup menemukan makanan, dan para misionaris berjalan mondar-mandir dengan pandangan kosong.

Nobuo seharusnya berada di sini, tapi ia sedang memerangi pemberontak-pemberontak di Ise dan Iga. Akhirnya jelaslah bahwa pembakaran Azuchi tidak diperintahkan oleh Nobuo. Api memang disulut oleh anak buahnya, tapi rupanya perbuatan mereka disebabkan oleh salah paham, atau mungkin oleh desas-desus palsu yang disebarkan musuh.

Hideyoshi dan Nobutaka menempuh perjalanan ke Azuchi bersama-sama, dan mereka sangat menyesalkan kehancurannya. Namun, setelah menyadari bahwa bukan Nobuo yang ber-

tanggung jawab atas kejadian tersebut, kemarahan mereka sedikit berkurang. Hanya dua hari mereka tinggal di Azuchi. Iring-iringan kapal kembali berlayar, kali ini ke arah utara. Hideyoshi hendak memindahkan pasukan utamanya ke bentengnya di Nagahama.

Benteng itu ternyata aman. Tak ada tanda-tanda kehadiran musuh, dan pasukan sekutu telah mulai memasuki pekarangan benteng. Ketika panji komandan berlambang labu emas dikibarkan, para warga kota benteng tampak bersukaria. Mereka memadati jalan-jalan yang dilalui Hideyoshi dari kapal ke benteng. Kaum perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua bersujud di tanah untuk menyambutnya. Beberapa orang menitikkan air mata, bahkan ada yang tak sanggup menengadahkan wajah. Ada yang bersorak-sorai sambil melambaikan tangan, dan tak sedikit yang seolah-olah lupa diri dan menari-nari riang. Hideyoshi sengaja menunggang kuda untuk menanggapi sambutan meriah yang diberikan padanya.

Namun bagi Hideyoshi masih ada satu hal yang sangat membebani pikirannya, dan beban itu semakin berat ketika ia memasuki Benteng Nagahama. Ia sudah tak sabar untuk melepas rindu. Selamatkah ibu dan istrinya?

Setelah duduk di benteng dalam, ia mengajukan pertanyaan ini berulang-ulang pada semua jendralnya yang datang dan pergi. Tiba-tiba ia sangat men-

cemaskan keadaan keluarganya.

"Kami telah mencari mereka ke mana-mana, tapi sampai sekarang belum ada laporan jelas," para jendral berkata.

"Masa tak satu orang pun yang mengetahui keberadaan mereka?" tanya Hideyoshi .

"Kami juga berpikir demikian," salah satu jendral menjawab. "Tapi rupanya tak seorang pun melihat mereka. Pada waktu mereka melarikan diri dari sini, tempat yang mereka tuju dirahasiakan secara ketat."

"Begitu. Memang benar, seandainya rencana mereka bocor ke kalangan orang kebanyakan, musuh tentu akan melakukan pengejaran, dan mereka akan terancam bahaya."

Hideyoshi mengadakan pertemuan dengan jendral lain dan membahas hal yang sama sekali berbeda. Hari itu pasukan musuh di Benteng Sawayama telah meninggalkan benteng tersebut dan melarikan diri ke arah Wakasa. Hideyoshi diberitahu bahwa benteng itu sudah dikembalikan ke tangan bekas komandannya, Niwa Nagahide.

Ishida Sakichi serta lima atau empat anggota kelompok pelayan pribadi tiba-tiba kembali dari suatu tempat yang tak diketahui. Sebelum mereka sampai di ruangan Hideyoshi, suara-suara riang terdengar dari selasar dan ruang para pelayan, dan Hideyoshi bertanya pada mereka yang berada di sckelilingnya. "Sudah kembalikah Sakichi? Kenapa

dia tidak segera ke sini?" Ia mengutus seseorang untuk menegurnya.

Ishida Sakichi kelahiran Nagahama, dan ia mengenal medan di daerah itu lebih baik dari siapa pun. Karena itu, ia menganggap sekaranglah waktu terbaik untuk memanfaatkan pengetahuannya. Sejak siang ia pergi atas inisiatif sendiri, mencari-cari tempat ibu dan istri junjungannya mungkin bersembunyi.

Penuh hormat, Sakichi berlutut di hadapan Hideyoshi. Berdasarkan laporannya, ibu dan istri Hideyoshi, sertna para anggota rumah tangga lainnya, bersembunyi di pegunungan kira-kira tiga puluh mil dari Nagahama. Tampaknya hanya dengan susah payah mereka dapat bertahan.

"Baiklah, mari kita bersiap-siap untuk segera berangkat. Jika kita berangkat sekarang, mestinya besok malam kita sudah sampai di sana," ujar Hideyoshi sambil berdiri. Ia nyaris tak sanggup menahan diri.

"Uruslah segala sesuatu sementara aku pergi." ia memberi perintah pada Kyutaro. "Hikoemon berada di Otsu, dan Yang Mulia Nobutaka masih di Azuchi."

Ketika Hideyoshi keluar lewat gerbang benteng, ia melihat sekitar enam ratus sampai tujuh ratus orang menunggunya sambil berbaris. Berturut-turut mereka mengikuti pertempuran di Yamazaki dan Sakamoto, dan bahkan di Azuchi pun mereka

tidak mendapat kesempatan melepas lelah. Prajurit-prajurit itu baru tiba pagi hari, dan wajah-wajah mereka yang berlepotan lumpur masih menyiratkan keletihan. Hideyoshi berkata. "Lima puluh penunggang kuda sudah memadai untuk menyertaiku."

Hideyoshi baru mengatakannya setelah para penunggang yang membawa obor mulai memimpin iring-iringan itu. Berarti sebagian besar dari mereka akan tinggal di Nagahama.

"Itu berbahaya." ujar Kyutaro. "Lima puluh penunggang kuda terlalu sedikit. Jalanan yang harus dilalui malam ini melintas di dekat Gunung Ibuki, dan mungkin saja sisa-sisa pasukan musuh masih bersembunyi di sana."

Baik Kyutaro maupun Shonyu mewanti-wanti Hideyoshi, namun Hideyoshi tampak yakin bahwa kekhawatiran mereka tidak beralasan. Setelah menjawab bahwa tak ada yang perlu dicemaskan, ia menyuruh para pembawa obor berjalan di depan. dan mereka mulai menyusun jalan yang diapit pepohonan ke arah timur laut.

Dengan berkuda sampai giliran jaga keempat, Hideyoshi menempuh lima belas mil tanpa terlalu terburu-buru.

Tengah malam rombongannya tiba di Kuil Sanjuin. Semula Hideyoshi menyangka kedatangannya akan mengejutkan para biksu, namun di luar dugaannya, ketika mereka membuka

gerbang utama, ia melihat bagian dalam kuil terang benderang oleh cahaya lentera-lentera, pekarangan telah disiram air, dan seluruh tempat itu telah disapu sampai bersih.

"Pasti ada yang mendului kita dan memberi-tahukan kedatanganku pada mereka."

"Hamba yang melakukannya," ujar Sakichi.

"Kau?"

"Ya. Hamba pikir tuanku mungkin akan mampir di sini untuk beristitahat sejenak, jadi hamba mengutus pemuda jago lari dan memesan makanan untuk lima puluh orang."

Sakichi pernah menjadi murid di Kuil Sanjuin. tapi pada usia dua belas tahun ia diterima oleh Hideyoshi sebagai pelayan di Benteng Nagahama. Itu terjadi delapan tahun silam, dan sekarang ia telah berumur dua puluh tahun. Sakichi sangat cerdas dan lebih tanggap daripada kebanyakan orang.

Menjelang fajar, sosok Gunung Ibuki mulai membayang di hadapan merah muda dan biru pucatnya langit; tak ada suara selain kicauan burung-burung kecil. Embun membasahi jalan, dan kegelapan masih bercokol di bawah pe-pohonan.

Hideyoshi tampak gembira. Ia tahu bahwa dengan setiap langkah, ia semakin mendekati ibu dan istrinya, dan sepertinya ia tak memedulikan jalan yang menanjak maupun kelelahannya sen-

diri. Kini, semakin ia mendekati Nishitani seiring semakin terangnya Gunung Ibuki, semakin kuat perasaannya bahwa ia didekap di dada ibunya.

Tak peduli berapa lama mereka mendaki dan menyusuri Sungai Azusa, sepertinya mereka tak kunjung tiba di sumbernya. Justru sebaliknya, mereka sampai di sebuah lembah yang sedemikian lebar, sehingga memberi kesan bahwa mereka tidak berada di tengah-tengah pegunungan.

"Itu Gunung Kanakuso," ujar biksu yang bertindak sebagai pemandu, dan ia menunjuk sebuah puncak terjal tepat di hadapan mereka. Ia mengusap keringat yang membasahi keningnya. Matahari telah mencapai puncak perjalanannya melintasi langit, dan udara semakin panas.

Biksu itu kembali menyusuri jalan setapak yang sempit. Setelah beberapa saat, jalan setapaknya begitu menyempit, sehingga Hideyoshi dan para pembantunya terpaksa turun dari kuda. Sekonyong-konyong orang-orang di sekeliling Hideyoshi berhenti.

"Kelihatannya seperti musuh," mereka berkata dengan waswas.

Hideyoshi dan rombongan kecilnya baru saja mengitari puncak gunung. Di kejauhan mereka melihat sekelompok prajurit di lereng gunung. Orang-orang itu pun tampak terkejut dan berdiri serempak. Sepertinya salah satu dari mereka memberikan perintah-perintah, sementara yang lain

segera berpencar dalam keadaan kacau-balau.

"Barangkali mereka sisa pasukan musuh," seseorang berkata, "Hamba dengar mereka melarikan diri sampai ke Ibuki."

Itu memang suatu kemungkinan, dan seketika para penembak berlari ke depan. Perintah siaga menghadapi pertempuran segera diberikan, tapi kedua biksu yang bertindak sebagai pemandu langsung berseru-seru.

"Mereka bukan musuh. Mereka petugas-petugas pengintai dari kuil. Jangan menembak!"

Kemudian mereka berpaling ke arah gunung di kejauhan dan membuka komunikasi dengan melambaikan tangan dan berteriak sekuat tenaga.

Sesudah itu, para prajurit menuruni gunung bagaikan batu yang menggelinding dari tebing. Tak lama kemudian seorang perwira dengan bendera kecil terpasang di punggung berlari menemui mereka. Hideyoshi mengenalinya sebagai pengikut dari Nagahama.

Kuil Daikichi tak lebih dari kuil pegunungan yang kecil. Jika turun hujan, air merembes lewat atap. Jika angin bertiup, semua dinding dan balok bergoyang-goyang. Nene tinggal dan menunggui ibu mertuanya di kuil utama, sementara para dayang ditempatkan di bagian hunian para biksu. Para pengikut yang menyusul dari Nagahama mendirikan pondok-pondok kecil di daerah sekitar.

atau menginap di rumah-rumah petani di desa. Dalam kondisi menyedihkan inilah sebuah keluarga besar berjumlah lebih dari dua ratus orang hidup selama lebih dari dua minggu.

Ketika berita mengenai pembunuhan Nobunaga sampai di telinga mereka, barisan depan pasukan Akechi telah terlihat dari benteng, dan hampir tak ada waktu untuk memikirkan langkah yang harus diambil. Nene sempat mengirim surat kepada suaminya yang berada di wilayah Barat yang jauh, tapi hanya pada saat-saat terakhir. Ia membawa ibu mertuanya melarikan diri dari benteng, meninggalkan segala sesuatu di sana. Ia hanya membawa satu kuda beban, dengan pakaian untuk ibu mertua dan hadiah dari Nobunaga untuk suaminya.

Dalam situasi itu, Nene merasakan beban tanggung jawab yang diemban kaum perempuan. Ia memimpin benteng sementara Hideyoshi pergi, dan ia harus melayani mertuanya yang berusia lanjut dan mengatur rumah tangga benteng yang besar. Tentunya dengan sepenuh hati ia ingin merasakan kebahagiaan yang ditimbulkan oleh pujian suaminya, namun Hideyoshi berada jauh di medan tempur. Sampai saat itu, Nene hidup aman di dalam benteng, sementara suaminya berada di medan perang, tapi sekarang tak ada perbedaan lagi di antara mereka.

Dalam masa perang, situasi semacam ini bukan

alasan untuk berputus asa, tapi Nene risau memikirkan ke mana ia harus memindahkan ibu Hideyoshi. Kalaupun benteng diserahkan pada musuh, tak perlu diragukan bahwa Hideyoshi akan segera merebutnya kembali. Tapi sebagai istrinya, jika ia membiarkan ibu mertuanya terluka, ia takkan sanggup menghadapi suaminya lagi.

"Jangan pikirkan apa-apa selain melindungi ibu mertuaku. Jangan cemaskan aku. Dan walau terasa berat, tinggalkan segala sesuatu yang tak mutlak diperlukan. Jangan terpengaruh oleh harta benda." Demikianlah Nene membesarkan hati para pelayan perempuan dan semua anggota rumah tangga ketika mereka menyusuri jalan ke arah timur.

Di sebelah barat Nagahama dibatasi oleh Danau Biwa, daerah sebelah utara dikuasai oleh marga-marga musuh, sedangkan keadaan ke arah Jalan Raya Mino tidak diketahui pasti. Karena itu, tak ada pilihan selain mengungsi ke arah Gunung Ibuki.

Jika marganya meraih kemenangan, hati istri prajurit akan meluap oleh kebahagiaan.

Tapi jika suaminya berada di pihak yang kalah, atau mereka diusir dari bentengnya dan terpaksa mengungsi, istri yang malang itu merasakan kesedihan yang tak terbayangkan oleh laki-laki yang bekerja di ladang atau berdagang di kota.

Sejak hari itu, para anggota rumah tangga

Hideyoshi mengalami kelaparan, membaringkan diri untuk tidur di tempat terbuka, dan terus dihantui ketakutan akan patroli musuh. Pada malam hari, mereka sukar menghindari embun; pada siang hari, kaki mereka yang berdarah tak hentihentinya melangkah.

Selama masa penderitaan itu ada satu pikiran yang menjadi pegangan bagi mereka: kalau sampai tertangkap oleh musuh, kita akan menunjukkan pada mereka siapa kita. Hampir semuanya berikrar demikian dalam hati.

Desa itu merupakan tempat pengungsian yang baik. Sejumlah penjaga telah ditugaskan di kejauhan, sehingga tak ada bahaya serangan mendadak. Para pengungsi mempunyai tempat menginap dan perbekalan memadai. Satu-satunya masalah adalah keterpencilan mereka. Karena begitu jauh dari pemukiman lain, mereka tidak mengetahui perkembangan yang terjadi.

Tak lama lagi, kurir yang diutus seharusnya sudah kembali. Nene membiarkan pikirannya melayang ke langit Barat. Pada malam sebelum meninggalkan Nagahama, ia sempat terburu-buru menulis surat untuk suaminya. Dan sejak itu tak ada kabar dari kurir yang bertugas menyampaikan suratnya. Barangkali orang itu tertangkap oleh pihak Akechi, atau ia tak mampu menemukan tempat persembunyian mereka. Siang-malam Nene memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut

Belakangan Nene mendengar bahwa terjadi pertempuran di Yamazaki. Ketika peristiwa itu diberitahukan padanya, kulit Nene langsung bersemu merah.

"Mungkin saja. Begitulah anak itu," ujar ibu Hideyoshi.

Rambut perempuan tua itu telah putih semuanya, dan kini ia duduk di bangsal utama Kuil Daikichi sejak terjaga di pagi hari sampai beranjak tidur, hampir tanpa bergerak, berdoa dengan tulus bagi kejayaan putranya. Betapa besar pun kekacauan yang melanda dunia, ia yakin sepenuhnya bahwa putra yang dilahirkannya takkan pernah berpaling dari Jalan Kebesaran. Sekarang pun, pada saat berbincang-bincang dengan Nene, ia tak dapat meninggalkan kebiasaan lamanya, yaitu memanggil Hideyoshi dengan sebutan "anak itu".

"Biarkan dia kembali dengan membawa kemenangan, meskipun kemenangannya harus ditebus dengan tubuh renta ini." Itulah doa yang diucapkannya sepanjang hari. Dari waktu ke waktu ia menengadah sambil mendesah lega dan menatap patung Dewi Kannon.

"Ibu, aku mendapat firasat bahwa tak lama lagi kita akan menerima kabar baik," ujar Nene suatu hari.

"Aku juga merasakannya, tapi aku tidak tahu apa sebabnya," kata ibu Hideyoshi.

"Aku tiba-tiba saja merasakannya, sewaktu

menatap wajah Dewi Kannon," ujar Nene. "Sepertinya Dewi Kannon tersenyum pada kita. kemarin lebih jelas daripada hari sebelumnya, dan hari ini lebih jelas daripada kemarin."

Perbincangan kedua perempuan itu terjadi pada pagi hari menjelang kedatangan Hideyoshi.

Matahari sedang terbenam, dan temaram senja telah mewarnai dinding-dinding kuil. Nene menghidupkan lentera-lentera di tempat persembahan, sementara ibu Hideyoshi duduk berdoa di hadapan patung Dewi Kannon.

Tiba-tiba mereka mendengar prajurit-prajurit bergegas keluar. Ibu Hideyoshi menoleh terkejut dan Nene keluar ke serambi.

"Yang Mulia datang!"

Seruan para penjaga menggema di pekarangan. Setiap hari mereka menyusuri sungai sejauh enam mil ke arah hulu, untuk berjaga-jaga. Mereka terengah-engah karena berlari sampai ke gerbang utama, tapi ketika melihat Nene berdiri di serambi, mereka langsung berseru-seru, seakan-akan tak ada waktu lagi untuk mendekat.

"Ibu!" Nene berseru.

"Nene!"

Perempuan tua dan menantunya itu berpelukan sambil menitikkan air mata. Ibu Hideyoshi bersujud di hadapan patung Dewi Kannon. Nene berlutut di sampingnya dan membungkuk khidmat.

"Sudah lama anak itu tak berjumpa denganmu. Kau tampak agak lelah. Sikatlah dulu rambutmu."

"Baik. Ibu."

Nene segera pergi ke kamarnya. Ia menyikat rambut, mengambil semangkuk air dari pipa bambu untuk mencuci muka, lalu cepat-cepat memoles wajah.

Semua anggota rumah tangga serta para samurai berada di depan gerbang, berbaris berdasarkan usia dan pangkat untuk menyambut Hideyoshi. Baik tua maupun muda, dan tak sedikit di antaranya penduduk desa, mengintip dari balik pepohonan. Mata mereka membeliak karena ingin tahu apa yang akan terjadi. Beberapa saat kemudian, dua prajurit yang mendului yang lain tiba di gerbang dan mengumumkan bahwa junjungan mereka berikut rombongannya akan segera menyusul. Setelah melapor pada Nene, mereka bergabung di ujung barisan, dan semua orang terdiam. Semuanya menantikan kemunculan Hideyoshi di kejauhan. Sorot mata Nene tampak muram.

Tak lama kemudian sekelompok orang dan kuda datang, udara dipenuhi bau keringat dan debu, serta hiruk-pikuk orang-orang yang hendak mengelu-elukan junjungan mereka.

Hideyoshi berada dalam rombongan itu. Perjalanan singkat dari desa ditempuhnya dengan berkuda, tapi di dalam gerbang kuil ia segera turun dari kudanya. Sambil menyerahkan tali kekang

pada salah satu pembantunya, ia memandang sekelompok anak kecil yang berdiri di ujung barisan di sebelah kanannya.

"Di pegunungan ini tentu banyak tempat bermain," katanya. Lalu ia menepuk-nepuk bahu para bocah yang berdiri di dekatnya. Mereka semua anak para pengikutnya; ibu, nenek, dan kakek mereka pun hadir di sini. Hideyoshi menatap semuanya sambil tersenyum ketika menuju tangga gerbang.

"Hmm, hmm. Kelihatannya semuanya aman. Aku lega." Kemudian ia berpaling ke sebelah kirinya, tempat para prajurit marganya berdiri sambil membisu. Hideyoshi meninggikan suaranya. "Aku telah kembali. Aku memahami kesengsaraan yang kalian derita selama kepergianku. Kalian dipaksa bekerja sangat keras."

Para prajurit dalam barisan itu membungkuk. Di bawah gerbang di ujung tangga, para pengikut utama serta anggota-anggota kerabat terdekatnya, tua maupun muda, menunggu untuk menyambutnya. Hideyoshi hanya melirik ke kiri-kanan sambil tersenyum. Kepada istrinya, Nene, ia hanya melirik sekilas, lalu melewati gerbang kuil tanpa berkata apa-apa.

Tapi sejak saat itu sang suami selalu disertai sosok istrinya yang bersahaja. Para pelayan yang mengikuti mereka sambil berkerumun dan para anggora keluarga bubar dan beristirahat, sesuai

petunjuk Nene, atau memberi hormat dari serambi, lalu menghilang ke kamar masing-masing.

Di dalam kuil utama yang berlangit-langit tinggi, sebuah lentera memancarkan cahayanya yang berkelap-kelip. Di sebelahnya duduk seorang perempuan dengan rambut seputih kepompong ulat sutra, mengenakan kimono berwarna cokelat muda.

Ia mendengar suara putranya ketika diantar dari serambi oleh istrinya. Tanpa bersuara, ibu Hideyoshi berdiri dan pindah ke tepi ruangan. Tata cara untuk kesempatan itu menuntut penyambutan untuk kepala marga yang pulang dengan membawa kemenangan; ini merupakan tradisi golongan samurai, bukan urusan sehari-hari antara orangtua dan anak. Tapi begitu Hideyoshi melihat ibunya dalam keadaan sehat, ia tak merasakan apa pun selain cinta kasih bagi darah dagingnya sendiri. Sambil membisu ia menghampiri ibunya. Namun dengan sopan perempuan tua itu menolak.

"Kau telah kembali dengan selamat. Sebelum menanyakan penderitaan atau kabarku, maukah kau bercerita mengenai kematian Yang Mulia Nobunaga? Dan tolong beritahu aku, apakah kau berhasil menghancurkan musuh kita, Mitsuhide?"

Tanpa sadar Hideyoshi menegakkan badan. Ibunya melanjutkan. "Entah kau menyadarinya atau tidak, tapi hari demi hari yang dicemaskan

ibumu yang tua ini bukanlah pertanyaan apakah kau masih hidup atau tidak. Aku bertanya-tanya, apakah kau akan bertindak sebagai Jendral Hideyoshi yang agung, pengikut Yang Mulia Nobunaga. Kemudian aku mendengar kau menggempur Amagasaki dan Yamazaki. Tapi sesudah itu kami tidak mendapat berita lagi."

"Maafkan kelalaianku."

Ibu Hideyoshi sengaja menjaga jarak, dan kata-katanya seakan-akan tidak mengandung nada kasih sayang, tapi Hideyoshi gemetar karena bahagia. Ia merasa teguran ibunya menunjukkan kasih sayang yang jauh lebih besar daripada sekadar kasih sayang seorang ibu, dan teguran itu pun memberikan semangat padanya untuk menghadapi masa depan.

Hideyoshi lalu bercerita secara terperinci mengenai apa saja yang terjadi setelah kematian Nobunaga, dan tentang hal-hal besar yang ingin diraihnya. Ia membicarakan semuanya secara gamblang, agar dapat dimengerti oleh ibunya yang tua.

Baru sekarang ibunya menitikkan air mata dan memuji putranya. "Syukurlah kau berhasil menumpas orang-orang Akechi dalam beberapa hari saja. Arwah Yang Mulia Nobunaga tentu puas, dan beliau takkan menyesal telah membimbingmu selama ini. Sesungguhnya, aku telah bertekad untuk tidak membiarkanmu melewatkan satu

malam pun di sini, seandainya kau datang sebelum melihat kepala Mitsuhide."

"Dan aku takkan dapat menemui Ibunda sebelum menuntaskan urusan itu, jadi aku tak ada pilihan selain bertempur terus sampai dua atau tiga hari yang lalu."

"Pertemuan kita di sini menunjukkan bahwa jalan yang kautempuh scsuai dengan kehendak para dewa dan Buddha. Hmm... Nene, kemarilah. Kita perlu mengucap syukur bersama-sama."

Kemudian perempuan itu sekali lagi berpaling kepada patung Dewa Kannon. Sampai saat itu, Nene duduk terpisah dari Hideyoshi dan ibunya. Namun ketika ibu mertuanya memanggil, ia segera bcrdiri dan menghampiri tempat persembahan.

Setelah menyalakan lentera, ia segera kembali. Baru sekarang ia duduk di samping suaminya. Ketiga-tiganya membungkuk ke arah cahaya redup di hadapan mereka. Setelah Hideyoshi menengadah dan menatap patung itu, mereka membungkuk sekali lagi. Sebuah lempeng peringatan bertuliskan nama Yang Mulia Nobunaga telah ditempatkan di sana.

Setelah selesai, ibu Hideyoshi merasa seolah-olah sebuah beban berat telah terangkat dari pundaknya.

"Nene," perempuan tua itu memanggil dengan lembut. "Anak itu tentu ingin mandi. Sudah siapkah semuanya?"

"Sudah. Mandi memang lebih menyenangkan daripada apa pun, jadi aku sudah menyiapkan semuanya."

"Bagus, jadi dia bisa membersihkan keringat dan debu yang melekat. Sementara itu, aku akan ke dapur untuk menyiapkan beberapa hidangan kesukaannya."

Perempuan tua itu membiarkan mereka berduaan saja.

"Nene."

"Ya?"

"Kurasa kau pun melalui banyak penderitaan kali ini. Tapi dengan segala kesulitan yang kauhadapi, kau berhasil mengamankan ibuku. Sesungguhnya itulah satu-satunya kekhawatiranku."

"Istri prajurit selalu siap menghadapi cobaan seperti ini, jadi rasanya tidak terlampau berat."

"Betulkah? Kalau begitu, kau paham bahwa tak ada yang lebih memuaskan daripada menoleh ke belakang dan melihat bahwa segala kesulitan telah berhasil kaulewati."

"Kalau aku melihat suamiku pulang dengan selamat, aku pun memahami maksud ucapan itu."

Keesokan harinya mereka kembali ke Nagahama. Matahari pagi terpantul pada kabut yang putih. Menyusuri Sungai Azusa, jalanan semakin menyempit, para prajurit turun dan menuntun kuda masing-masing.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu salah satu perwira staf dari Nagahama yang datang untuk melaporkan situasi perang.

"Surat tuanku mengenai hukuman terhadap orang-orang Akechi telah dikirim kepada marga-marga lain, dan barangkali karena segera diberi-tahu, pasukan Yang Mulia Ieyasu telah kembali ke Hamamatsu dari Narumi. Di pihak lain, pasukan Yang Mulia Katsuie, yang sudah sempat mencapai perbatasan Omi, kabarnya kini menghentikan gerak majunya."

Hideyoshi tersenyum simpul, lalu bergumam, seakan-akan berbicara pada diri sendiri, "Rupanya kali ini Yang Mulia Ieyasu pun agak bingung. Meski tidak secara langsung, kelihatannya kesiagaan Ieyasu telah membubarkan kekuatan militer Mitsuhide. Para prajurit Tokugawa pasti amat kecewa, karena terpaksa pulang tanpa sempat mencicipi pertempuran."

Jadi, pada hari kedua puluh lima bulan itu, sehari setelah ia mengantar ibunya ke Nagahama, Hideyoshi bertolak ke Mino.

Provinsi Mino sempat dilanda huru-hara, tapi begitu pasukan Hideyoshi maju, daerah itu segera kembali tenteram. Pertama-tama ia menyerahkan benteng di Inabayama kepada Nobutaka, dan dengan demikian ia menunjukkan kesetiaannya terhadap marga bekas junjungannya. Kemudian dengan tenang ia menunggu pertemuan di Kiyosu,

yang menurut rencana dimulai pada tanggal dua puluh tujuh bulan itu. *(Created by syauqy_arr)*

# Perang Kata-Kata

TAHUN itu Shibata Katsuie berusia lima puluh dua tahun. Sebagai panglima, ia telah turut serta dalam banyak pertempuran; sebagai laki-laki, ia telah menyaksikan banyak perubahan selama perjalanan hidupnya. Ia berasal dari keluarga terpandang dan kariernya menonjol; ia membawahi pasukan yang kuat, dan dikaruniai tubuh kekar. Tak pelak lagi, ia orang terpilih. Ia sendiri pun beranggapan bahwa hal tersebut tak perlu dipertanyakan. Pada hari keempat di Bulan Keenam, ia berkemah di Uozaki di Etchu. Begitu menerima kabar mengenai peristiwa Kuil Honno, ia berkata dalam hati. "Tindakanku yang berikut teramat penting, dan aku harus melakukannya dengan baik."

Karena itulah ia tidak segera bertindak. Demikian hati-hatinya ia. Namun bagaikan angin, pikirannya langsung melayang ke Kyoto.

Ia paling senior di antara para pengikut marga Oda, sekaligus penguasa militer provinsi-provinsi Utara. Kini, berbekal kebijakan dan kekuatan yang dimilikinya, ia mempertaruhkan seluruh kariernya pada satu langkah. Ia meninggalkan medan perang di Utara dan bergegas menuju ibu kota. Walau dikatakan bergegas, ia memerlukan beberapa hari sebelum meninggalkan Etchu dan menghabiskan

beberapa hari lagi di bentengnya di Kitanosho di Echizen. Namun ia sendiri tidak menganggap gerakannya lambat. Begitu orang seperti Katsuie memulai misi sepenting ini, segala sesuatu harus dilakukan berdasarkan peraturan, dan itu menuntut sikap hati-hati dan pemilihan waktu yang tepat.

Kecepatan gerak pasukannya dipandang luar biasa oleh Katsuie, tapi pada waktu pasukan utamanya mencapai perbatasan antara Echizen dan Omi, hari kelima belas di bulan itu telah tiba. Baru menjelang siang keesokan harinya barisan belakang dari Kitanosho menyusulnya, dan seluruh pasukan mengistirahatkan kuda-kuda di jalan tembus pegunungan. Ketika menatap dataran yang membentang di bawah, mereka melihat awan musim panas sudah tinggi di langit.

Dua belas hari telah berlalu sejak Katsuie menerima kabar mengenai kematian Nobunaga. Memang benar, Hideyoshi—yang tengah menggempur Klan Mori di wilayah Barat—mendapat laporan dari Kyoto satu hari lebih awal daripada Katsuie. Tapi pada hari keempat di bulan itu, Hideyoshi telah berdamai dengan pihak Mori, pada hari kelima ia telah berangkat, pada hari ketujuh ia tiba di Himeji, pada hari kesembilan ia berpaling ke arah Amagasaki, pada hari ketiga belas ia menaklukkan Mitsuhide dalam pertempuran di Yamazaki, dan pada waktu Katsuie mencapai perbatasan Omi, Hideyoshi telah membersihkan ibu

kota dari sisa-sisa pasukan musuh.

Meski benar bahwa jalan dari Echizen ke ibu koia lebih panjang dan lebih berat dibandingkan jalan dari Takamatsu, kesulitan yang menghadang Hideyoshi dan kesulitan yang dihadapi Katsuie tidaklah sebanding. Katsuie jelas-jelas mempunyai keuntungan. Ia jauh lebih mudah menggerakkan pasukan dan meninggalkan medan tempur dibandingkan Hideyoshi. Kalau begitu, apa sebabnya ia demikian terlambat? Jawabannya sederhana: bagi Katsuie, sikap hati-hati dan ketaatan pada peraturan lebih penting daripada kecepatan.

Pengalaman yang diperolehnya dengan turut serta dalam sekian banyak pertempuran, dan rasa percaya diri yang muncul sebagai akibatnya, telah membentuk perisai di sekeliling pemikiran dan kemampuannya mengambil keputusan. Sifat-sirat itu justru menjadi penghalang untuk bergerak cepat pada saat kepentingan negara terancam, dan juga menambah ketidakmampuan Katsuie untuk melampaui taktik dan strategi konvensional.

Desa pegunungan Yanagase dipenuhi kuda dan orang. Ibu kota terletak di sebelah barat. Jika berpaling ke timur, pasukan Katsuie akan melewati Danau Yogo dan memasuki jalan menuju Benteng Nagahama. Katsuie mendirikan markas sementaranya di pekarangan sebuah tempat persembahan kecil.

Katsuie teramat peka terhadap udara panas, dan

sepertinya ia menderita akibat udara panas serta pendakian pada hari itu. Setelah menaruh kursinya di bawah naungan pepohonan, ia menyuruh memasang tirai dari pohon ke pohon, kemudian ia melepaskan baju tempur di baliknya. Ia lalu duduk membelakangi anak asuhnya, Katsutoshi, dan berkata, "Gosoklah punggungku. Katsutoshi."

Dua pelayan mengayunkan kipas-kipas besar. Setelah peluhnya mengering, tubuh Katsuie mulai gatal-gatal.

"Katsutoshi, lebih keras. Lebih keras," ia menggerutu.

Anak itu baru berusia lima belas tahun. Sungguh mengharukan melihat sikapnya yang demikian taat di tengah-tengah pergerakan militer.

Kulit Katsuie terserang semacam ruam. Dan bukan Katsuie saja yang menderita pada musim panas itu. Di antara para prajurit yang mengenakan baju tempur yang terbuat dari kulit dan logam, banyak yang mengalami gangguan pada kulit, yang mungkin dapat disebut ruam baju tempur, tapi kasus Katsuie termasuk yang paling parah.

Ia berusaha meyakinkan diri bahwa kelemahannya dalam musim panas timbul karena selama tiga tahun terakhir ia menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat tugasnya di wilayah Utara. Tapi kenyataan yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa seiring bertambahnya usia, ia pun rupanya semakin melemah. Katsutoshi menggosok lebih

keras, seperti yang diperintahkan padanya, sampai kulit Katsuie mulai berdarah.

Dua kurir tiba. Yang satu pengikut Hideyoshi, satu lagi pengikut Nobutaka. Mereka membawa surat dari majikan masing-masing, dan bersama-sama mereka menyerahkan surat-surat itu pada Katsuie.

Kedua surat itu ditulis sendiri oleh Hideyoshi dan Nobutaka, yang sama-sama berkemah di Kuil Mii di Otsu, dan keduanya ditulis pada hari keempat belas bulan itu. Surat Hideyoshi berbunyi sebagai berikut:

*Hari ini aku memeriksa kepala sang jendral pemberontak, Akechi Mitsuhide. Dengan demikian. upacara peringatan bagi mendiang junjungan kita berakhir sesuai harapan. Kami ingin mengumumkan hal ini secepat mungkin kepada para pengikut Oda yang berada di wilayah Utara, dan akan segera mengirimkan laporan. Wafatnya junjungan kita telah menimbulkan duka tak terkira dalam hati kita semua, tapi kepala sang jendral pemberontak telah dipajang dan pasukan pemberontak dibasmi sampai ke orang terakhir, semuanya dalam waktu sebelas hari. Kami tidak membanggakan hal ini, tapi kami percaya bahwa tindakan kami akan dapat menenteramkan arwah junjungan kita di akhirat, walau hanya sedikit.*

Hideyoshi mengakhiri suratnya dengan berpesan bahwa hasil akhir tragedi ini seharusnya ditanggapi dengan sukacita, tapi Katsuie sama

sekali tidak gembira. Justru sebaliknya, roman mukanya memperlihatkan emosi berlawanan, bahkan sebelum ia selesai membaca. Namun dalam surat balasannya ia tentu saja menulis bahwa tak ada yang dapat membuatnya lebih bahagia daripada berita Hideyoshi. Ia juga menekankan bahwa pasukannya sendiri telah maju sampai ke Yanagase.

Sambil merenungkan laporan para kurir dan isi kedua surat itu, Katsuie bimbang mengenai langkahnya yang berikut. Ketika para kurir pergi, ia memilih sejumlah laki-laki muda dengan kaki kuat dan mengirim mereka dari Otsu ke Kyoto untuk menyelidiki keadaan sesungguhnya di sana. Kelihatannya ia berniat tetap berkemah di tempat ia berada, sampai ia mengetahui cerita keseluruhannya.

"Adakah alasan untuk menganggap laporan ini palsu?" Katsuie bertanya. Ia bahkan lebih terkejut dibandingkan ketika menerima laporan tragis mengenai Nobunaga beberapa hari sebelumnya.

Jika ada orang yang mendului Katsuie menghadapi pasukan Mitsuhide dalam suatu "pertempuran peringatan", orang itu seharusnya Nobutaka atau Niwa Nagahide, atau bahkan salah satu pengikut Oda di ibu kota yang mungkin bergabung dengan Tokugawa Ieyasu, yang pada saat itu sedang berada di Sakai. Dan kalau begitu, kemenangan takkan tercapai dalam satu hari dan

satu malam. Tak seorang pun dalam marga Oda berpangkat lebih tinggi dan Katsuie, dan ia tahu persis bahwa sekiranya ia berada di sana, semua orang akan memandangnya sebagai panglima tertinggi dalam pertempuran melawan pihak Akechi. Itu tak perlu dipertanyakan lagi.

Katsuie tak pernah menilai Hideyoshi berdasarkan penampilannya. Malah sebaliknya, ia mengenal Hideyoshi cukup baik, dan kemampuan Hideyoshi tak pernah ia anggap enteng. Meski demikian, Katsuie tak habis pikir bagaimana cara Hideyoshi berhasil meninggalkan wilayah Barat begitu cepat.

Keesokan harinya pertahanan di sekeliling perkemahan Katsuie mulai diperkuat. Semua jalan dijaga ketat, dan orang-orang yang datang dari ibu kota dihentikan oleh para prajuritnya untuk diperiksa.

Setiap informasi segera diteruskan melalui berbagai perwira ke markas besar di perkemahan utama. Berdasarkan keterangan yang terkumpul, tak perlu diragukan lagi bahwa pasukan Akechi telah musnah dan bahwa Benteng Sakamoto telah jatuh. Menurut beberapa orang, api dan asap hitam terlihat mengepul di daerah Azuchi pada hari itu, dan seseorang melaporkan bahwa Yang Mulia Hideyoshi membawa sebagian pasukannya ke arah Nagahama.

Keesokan harinya pikiran Katsuie belum juga

tenang. Ia masih mengalami kesulitan untuk menentukan langkah selanjutnya, dan terus dihantui rasa malu. Ia telah membawa pasukannya dari Utara, dan ia tak sanggup berdiam diri sementara Hideyoshi mengambil tindakan.

Apa yang harus dilakukan? Seharusnya pengikut Oda yang paling seniorlah yang mengemban tanggung jawab untuk menyerang orang-orang Akechi, tapi tugas tersebut telah dirampungkan oleh Hideyoshi. Lantas, dalam keadaan sekarang, urusan manakah yang paling penting dan mendesak? Dan strategi apa yang akan digunakannya untuk menghadapi Hideyoshi yang kini berada di atas angin?

Tak henti-hentinya Katsuie memikirkan Hideyoshi. Kecuali itu, pemikirannya dikuasai oleh rasa tak senang yang menjurus ke arah kebencian. Setelah mengumpulkan para penasihat seniornya, ia membahas masalah itu bersama mereka sampai larut malam. Keesokan harinya, kurir-kurir dan pembawa-pembawa pesan rahasia bergegas ke segala arah dari markas besar. Pada waktu yang sama, Katsuie menulis surat bernada sangat bersahabat kepada Tokugawa Ieyasu.

Meski pun telah menitipkan surat balasan khusus pada kurir Nobutaka, Katsuie kini menulis dan mengirim satu surat lagi kepada putra Nobunaga itu. Ia memilih salah satu pengikut senior sebagai utusan, dan menugaskan dua pengikut lain

untuk menyertai orang tersebut, mengisyaratkan pentingnya misi mereka.

Untuk menghubungi para pengikut dekat lainnya, dua juru tulis mencatat kata-kata Katsuie, lalu menghabiskan setengah hari untuk menuliskan lebih dari dua puluh surat. Inti surat-surat itu adalah bahwa pada hari pertama Bulan Ketujuh. mereka semua akan bertemu di Kiyosu untuk membicarakan berbagai masalah penting, misalnya siapa yang akan menjadi penerus Nobunaga, dan bagaimana bekas wilayah Akechi akan dibagi-bagikan.

Sebagai pemrakarsa rapat tersebut, Katsuie dapat menegakkan wibawanya sebagai pengikut senior. Tentunya semua pihak mengakui bahwa tanpa kehadirannya, masalah-masalah penting seperti itu tak dapat diselesaikan. Dengan mengandalkan pengaruh ini sebagai "kunci". Katsuie mengubah arah dan menuju Benteng Kiyosu di Owari.

Dalam perjalanan, dari apa yang didengarnya dan dari laporan para pengintai, Katsuie mengetahui bahwa banyak pengikut Oda yang selamat telah menuju Kiyosu sebelum suratnya diantarkan. Samboshi, putra pewaris Nobunaga, Nobutada, sudah berada di sana, dan dengan sendirinya semua orang menganggap bahwa pusat marga Oda pun akan dipindahkan ke tempat itu. Namun Katsuie menduga Hideyoshi-lah yang telah ber-

tindak lancang dengan mengatur segala sesuatunya.

Setiap hari pemandangan luar biasa berupa iring-iringan penunggang kuda yang menaiki bukit menuju gerbang benteng terlihat di Benteng Kiyosu.

Tanah yang menjadi titik tolak bagi Nobunaga dalam mewujudkan karya agungnya kini dijadikan tempat untuk membicarakan penyelesaian urusan marga.

Para pengikut Oda yang berkumpul di sana mengaku datang dalam rangka kunjungan kehormatan kepada Samboshi. Tak seorang pun menyinggung bahwa ia menerima surat Katsuie, atau bahwa ia datang untuk memenuhi undangan Hideyoshi.

Tapi semua orang tahu bahwa pertemuan resmi akan segera dimulai di dalam benteng. Topik pertemuan itu pun bukan rahasia lagi. Hanya pengumuman mengenai hari dan waktunya yang masih perlu dipasang. Setelah para pengikut mengunjungi Samboshi, tak satu pun dan mereka akan kembali ke provinsi asalnya. Masing-masing membawa sejumlah prajurit yang menunggu di tempat mereka menginap di kota.

Jumlah penduduk kota benteng telah membengkak, dan itu, bersama udara musim panas dan ukuran kota yang kecil, menciptakan suasana yang

luar biasa kacau dan gaduh. Dengan kuda-kuda berlarian di jalanan, pelayan-pelayan yang terlibat perkelahian, dan kebakaran yang berulang kali terjadi, tak ada waktu untuk merasa jemu.

Menjelang akhir bulan, kedua putra Nobunaga yang selamat, Nobutaka dan Nobuo, dan para jendralnya, termasuk Katsuie dan Hideyoshi, tiba di Kiyosu.

Hanya Takigawa Kazumasu yang belum muncul. Karena ketidakhadirannya, ia menjadi sasaran kritik di jalan-jalan.

"Takigawa tidak keberatan menerima berbagai jabatan semasa hidup Yang Mulia Nobunaga, bahkan ditunjuk untuk menduduki posisi penting sebagai gubernur jendral Jepang bagian timur, jadi kenapa dia begitu terlambat dalam krisis ini? Sikapnya sungguh memalukan."

Orang lain memberikan kritik yang bahkan lebih pedas lagi.

"Dia politikus yang lihai, dan dia bukanlah orang dengan kesetiaan tak tergoyahkan. Kemungkinan inilah sebabnya dia belum bergerak."

Selentingan seperti itulah yang beredar di kedai-kedai minuman.

Tak lama setelah itu, kritik mengenai keterlambatan Katsuie dalam menyerang Mitsuhide pun mulai terdengar di sana-sini. Tentu saja marga-marga yang sedang berada di Kiyosu juga mendengarnya, dan Hideyoshi segera menerima

laporan dari para pengikutnya.

"Begitukah? Jadi, itu juga sudah mulai? Kritik ini menyangkut Katsuie, jadi tak seorang pun akan menduga bahwa Katsuie sendiri yang menyebarkan desas-desus itu, tapi kelihatannya dia berusaha menanam benih-benih perpecahan di antara kita—pertarungan siasat sebelum rapat besar. Tapi tak apalah, biarkan saja mereka, Takigawa toh sudah berada di pihak Katsuie."

Sebelum rapat dimulai, semua orang sibuk mengira-ngira masa depan masing-masing, dan mencoba menerka apa yang ada dalam pikiran yang lain. Sementara itu, pertentangan dan persetujuan yang tak terucapkan terus berjalan, sama halnya dengan penyebaran desas-desus yang tak berdasar. Dengan segala cara, orang-orang berusaha merangkul yang lain serta memecah-belah pihak lawan.

Hubungan antara Shibata Katsuie dan Nobutaka cukup mencurigakan; yang satu memiliki pangkat tertinggi di antara para sesepuh marga, sementara yang satu lagi putra ketiga Nobunaga. Keakraban antara kedua orang ini melampaui urusan resmi dan tak dapat dirahasiakan.

Pendapat umum mengatakan bahwa Katsuie bermaksud mengabaikan putra kedua Nobunaga. Nobuo, dan bahwa ia mendukung Nobutaka sebagai pewaris berikut. Namun semua orang pun sependapat bahwa Nobuo pasti akan menentang

Nobutaka.

Hampir tak ada yang meragukan bahwa Nobutaka atau Nobuo—keduanya adik Nobutada, yang gugur di Benteng Nijo pada waktu ayahnya wafat—yang akan terpilih sebagai penerus Nobunaga. Tapi semua orang bingung, siapa di antara keduanya yang harus mereka dukung.

Nobuo dan Nobutaka; kedua-duanya lahir pada Bulan Pertama di tahun pertama Eiroku, dan masing-masing kini berusia dua puluh empat tahun. Walaupun terasa janggal bahwa mereka lahir di tahun yang sama, namun mereka tetap disebut kakak dan adik; penjelasannya sederhana saja: mereka lahir dari ibu yang berbeda. Meski Nobuo dianggap sebagai kakak dan Nobutaka sebagai adik. Nobutaka sebenarnya lahir dua puluh hari lebih awal daripada Nobuo. Karena itu, seharusnya Nobutaka yang dipandang sebagai kakak, kalau saja ibunya tidak berasal dari marga kecil yang tidak terkenal. Itulah sebabnya ia disebut putra ketiga, sementara Nobuo dikukuhkan sebagai putra kedua.

Karena itu pula, walaupun mereka disebut kakak-adik, mereka tidak memiliki keakraban yang lazimnya terjalin antara saudara kandung. Pembawaan Nobuo lesu dan negatif, dan satu-satunya sikap positif yang ditunjukkannya adalah perlawanan terhadap Nobutaka, yang ia pandang sebagai adik yang harus tunduk padanya.

Kalau keduanya dibandingkan secara adil, semua orang mengakui bahwa Nobutaka jauh lebih pantas menjadi penerus Nobunaga. Di medan tempur, ia jauh lebih menyerupai panglima daripada Nobuo; ia memperlihatkan ambisi besar dalam tutur katanya sehari-hari, dan yang paling penting, ia tidak malu-malu seperti saudaranya.

Jadi, tidaklah mengherankan kalau ia secara mendadak mulai menampilkan sikap agresif tak lama setelah pergi ke Yamazaki dan membuat kehadirannya terasa di perkemahan Hideyoshi. Kesediaannya untuk memikul tanggung jawab sebagai pewaris Oda tercermin dalam ucapan dan sikapnya belakangan ini, dan seakan-akan ingin membuktikan ambisi yang dipendamnya, setelah pertempuran Yamazaki ia pun mulai membenci Hideyoshi.

Bagi Nobuo, yang panik ketika orang-orang Akechi menyerang, Nobutaka mempunyai kata-kata tajam.

"Jika hukuman dijatuhkan tanpa pandang bulu, dia pun harus mempertanggungjawabkan tindakannya. "Nobuo orang bodoh." Meski perasaan-perasaan tersebut tidak dibeberkan secara terbuka, Kiyosu diliputi suasana tegang, dan dapat dipastikan bahwa ada orang yang menyampaikan ucapan tersebut kepada Nobuo. Dalam situasi ini, berbagai persekongkolan tersembunyi membawa sifat-sifat manusia yang paling menjijikkan ke permukaan.

Pembukaan rapat dijadwalkan pada hari kedua puluh tujuh bulan ini, tapi karena Takigawa Kazumasu terlambat, pembukaannya terus diundur-undur, sampai akhirnya, pada hari pertama Bulan Ketujuh, sebuah pengumuman diedarkan kepada semua pengikut penting yang berada di Kiyosu, "Besok, pada pertengahan kedua jam Naga, semuanya diharapkan hadir di benteng, untuk menentukan siapa yang akan menjadi penguasa negeri. Rapat besar ini akan dipimpin oleh Shibata Katsuie."

Nobutaka menaikkan gengsi Katsuie, sementara Katsuie menambah pengaruh Nobutaka, dan keduanya berkoar bahwa kehendak merekalah yang akan dituruti dalam rapat. Kecuali itu, ketika rapat tersebut akhirnya dibuka, ternyata banyak yang memang sudah cenderung berpihak pada mereka.

Hari itu semua dinding penyekat di Benteng Kiyosu diangkat, tak pelak karena matahari terus bersinar, sehingga hawa panas dan pengap takkan tertahankan seandainya penyekat-penyekat itu dibiarkan tetap terpasang. Tapi tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa pihak penyelenggara berusaha mencegah pembicaraan rahasia. Hampir semua penjaga di dalam benteng merupakan pengikut Shibata Katsuie.

Pada Jam Ular, semua pembesar telah berkumpul di bangsal utara.

Susunan tempat duduk mereka sebagai berikut:

Katsuie dan Takigawa duduk di sebelah kanan, menghadap Hideyoshi dan Niwa di sebelah kiri. Pengikut-pengikut berpangkat lebih rendah seperti Shonyu, Hosokawa, Tsutsui, Gamo, dan Hachiya, ditempatkan di belakang mereka. Tempat paling depan, tempat bagi orang-orang dengan kedudukan paling tinggi, diberikan kepada Nobutaka dan Nobuo. Tapi dari samping, Hasegawa Tamba terlihat memangku anak kecil.

Itu, tentu saja, Samboshi.

Di sebelah mereka ada Maeda Geni, pengikut yang menerima perintah terakhir Nobutada ketika Nobutada menghadapi ajal dalam pertempuran di Benteng Nijo. Rupanya ia tidak menganggap sebagai kehormatan bahwa ia satu-satunya yang selamat dan kini hadir di sini.

Samboshi baru berusia dua tahun, dan ia pun tak bisa diam ketika dipangku walinya di hadapan para pembesar. Ia merentangkan tangan, mendorong dagu Tamba, dan berdiri di pangkuannya.

Untuk membantu Tamba yang kebingungan, Geni berusaha menghibur anak itu dengan membisikkan sesuatu dari belakang; langsung saja Samboshi meraih melewati bahu Tamba dan menarik telinga Geni. Geni diam saja, dan sekali lagi pengasuh anak yang berlutut di belakang mereka meletakkan lipatan kertas berbentuk burung bangau ke tangan Samboshi. Telinga Geni

berhasil diselamatkan.

Pandangan para jendral tertuju pada anak itu. Beberapa dari mereka tersenyum samar, sementara yang lain menitikkan air mata secara sembunyi-sembunyi. Hanya Katsuie yang tampak merengut. Sepertinya ia hendak menggerutu mengenai "gangguan yang menyusahkan" itu.

Sebagai ketua rapat dan juru bicara yang serius dan penuh wibawa, ia seharusnya membuka acara dengan berbicara paling dulu. Namun kini perhaitan semua orang telah beralih, dan ia kehilangan kesempatan berbicara.

Akhirnya Katsuie membuka mulut dan berkata, "Tuan Hideyoshi."

Hideyoshi langsung menatap matanya

Katsuie memaksakan senyum. "Apa yang harus kita lakukan?" ia bertanya, seolah-olah membuka perundingan. "Yang Mulia Samboshi masih kanak-kanak tanpa dosa. Pembatasan gerak-geriknya pasti tidak menyenangkan baginya."

"Barangkali memang demikian," ujar Hideyoshi dengan nada datar. Katsuie mungkin merasa Hideyoshi bermaksud menjadi penengah, dan ia segera memperlihatkan sikap menentang. Antipati yang bercampur dengan usaha menegakkan wibawa membuatnya tampak kaku, dan kini ia memasang wajah yang mengungkapkan perasaan tak senang.

"Baiklah. Tuan Hideyoshi. Bukankah Tuan

sendiri yang menuntut kehadiran Yang Mulia Samboshi? Aku sungguh tak mengerti, tapi..."

"Tuan tidak keliru. Aku menyarankannya berdasarkan keharusan."

"Keharusan?"

Katsuie merapikan kerut-kerut pada kimononya. Hari belum siang, sehingga udara panas belum seberapa mengganggu, tapi akibat pakaiannya yang tebal dan gangguan kulit yang diderita-nya, ia rupanya merasa sangat tidak nyaman. Hal seperti itu mungkin dianggap sepele, namun tetap mempengaruhi nada suaranya dan menyebabkan roman mukanya berkesan geram.

Pandangan Katsuie mengenai Hideyoshi berubah sejak peristiwa Yanagase. Sampai saat itu, ia menganggap Hideyoshi sebagai junior, dan berpendapat bahwa hubungan mereka tidak terlalu baik. Tapi pertempuran Yamazaki merupakan titik balik. Nama Hideyoshi kini terus disebut-sebut sehubungan dengan pekerjaan yang belum tuntas setelah kematian Nobunaga. Dan Katsuie tak sanggup menyaksikan hal itu sambil berpangku tangan. Perasaannya diperkuat oleh reaksinya terhadap apa yang dianggapnya kelancangan Hideyoshi dalam memulai pertempuran peringatan bagi Nobunaga.

Dipandang setaraf dengan Hideyoshi sangat mengganggu pikiran Katsuie. Ia tidak terima bahwa perannya sebagai sesepuh marga Oda

selama bertahun-tahun dikesampingkan karena sepak terjang Hideyoshi belakangan ini. Kenapa Shibata Katsuie harus menempati posisi lebih rendah dari seseorang yang kini mengenakan kimono dan tutup kepala dengan demikian bangga, tapi di zaman dulu di Kiyosu tak lebih dari pesuruh yang merangkak naik dari jabatan pembersih selokan dan tukang sapu kotoran kuda? Hari ini dada Katsuie terasa sesak karena emosi dan strategi yang tak terhitung jumlahnya.

"Aku tidak tahu bagaimana pandangan Tuan mcngenai rapat hari ini, tapi pada umumnya para pembesar yang berkumpul di sini menyadari bahwa marga Oda belum pernah bertemu seperti ini untuk membicarakan masalah yang teramat penting. Kenapa anak berumur dua tahun itu harus hadir?" Katsuie bertanya secara blak-blakan.

Baik ucapan maupun sikapnya menunjukkan bahwa ia mengharapkan dukungan, bukan saja dari Hideyoshi, melainkan juga dari semua pembesar yang hadir. Ketika menyadari bahwa ia takkan memperoleh jawaban jelas dari Hideyoshi, ia melanjutkan dengan nada yang sama.

"Kita tidak punya waktu untuk bermain-main. Kenapa kita tidak minta agar Yang Mulia Samboshi menarik diri sebelum kita membuka rapat ini? Bagaimana, setujukah, Tuan Hideyoshi?"

Penampilan Hideyoshi tidak istimewa, meskipun ia mengenakan kimono resmi. Asal-usulnya

tak dapat ditutup-tutupi kalau ia berada bersama orang lain.

Mengenai pangkatnya, semasa hidup Nobunaga ia diberi sejumlah gelar penting. Ia telah memperlihatkan kekuatan sesungguhnya, baik dalam operasi militer di provinsi-provinsi Barat maupun ketika ia meraih kemenangan di Yamazaki.

Tapi jika seseorang berhadap-hadapan dengan Hideyoshi, tak aneh bila ia merasa ragu, apakah ia akan berpihak pada Hideyoshi dalam masa yang penuh bahaya ini, dan apakah ia bersedia mempertaruhkan nyawa untuknya.

Di antara para hadirin, ada yang sepintas lalu tampak cukup mengesankan. Takigawa Kazumasu, misalnya, mempunyai sikap gagah yang oleh semua orang diakui sangat pantas bagi jendral tersohor. Niwa Nagahide memiliki kesederhanaan yang anggun, dan dengan garis rambut yang mulai mundur, ia tampak seperti prajurit yang tegap. Gamo Ujisato paling muda di antara semuanya, tapi dengan asal-usulnya yang terhormat serta kemuliaan wataknya, ia memperlihatkan moralitas tinggi. Dari segi ketenangan dan martabat, Ikeda Shonyu bahkan lebih tidak mengesankan daripada Hideyoshi, namun matanya memancarkan sorot tertentu. Lalu ada Hosokawa Fujitaka yang tulus dan lembut, tapi memiliki kematangan yang membuatnya tak dapat diduga.

Jadi, walaupun penampilan Hideyoshi biasa-

biasa saja, ia tampak lusuh jika berada di tengah orang-orang itu. Para pembesar yang berkumpul untuk mengadakan rapat di Kiyosu pada hari itu termasuk yang paling berpengaruh di antara orang-orang sezaman mereka. Maeda Inuchiyo dan Sassa Narimasa tidak hadir, karena masih bertempur di wilayah Utara. Dan meski ia merupakan kasus khusus, seandainya nama Tokugawa Ieyasu ditambahkan, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa orang-orang di Kiyosu itu merupakan para pemimpin negeri. Dan Hideyoshi berada di antara mereka, tanpa terpengaruh oleh penampilannya.

Hideyoshi sendiri mengakui kebesaran rekan-rekannya, dan ia berhati-hati serta merendah. Kesombongan yang diperlihatkannya seusai pertempuran Yamazaki kini tak tampak. Sejak awal ia bersikap sangat serius. Ketika menjawab ucapan Katsuie pun ia menahan diri dengan penuh hormat. Namun kini ia sepertinya tak lagi bisa mengelak dari penanyaan Katsuie.

"Ucapan Tuan masuk akal. Walau sesungguhnya ada alasan untuk kehadiran Yang Mulia Samboshi dalam rapat ini, berhubung usianya yang begitu muda, dan karena rapat ini tentu akan berlangsung lama. Yang Mulia pasti merasa terkungkung. Jika Tuan menghendakinya, nanti kita minta agar Yang Mulia segera menarik diri." Setelah menanggapi tuntutan Katsuie dengan bahasa demikian halus, Hideyoshi menoleh dan

minta kepada sang wali agar Samboshi meninggalkan ruangan.

Tamba mengangguk, dan setelah mengangkat Samboshi dari pangkuan, menyerahkan anak itu kepada pengasuh di belakangnya. Samboshi tampaknya menyukai kerumunan laki-laki berpakaian lengkap, dan ia menampik tangan pengasuhnya dengan keras. Tapi perempuan itu tetap memegangnya, lalu berdiri untuk pergi. Samboshi tiba-tiba mengayun-ayunkan tangan dan kaki, lalu mulai menangis. Kemudian ia melemparkan burung-burungan kertas ke tengah-tengah para pembesar yang sedang duduk. Mata semua orang mendadak berkaca-kaca.

Siang pun tiba. Ketegangan di bangsal utama seakan-akan dapat diiris dengan pisau.

Katsuie memberikan pidato pembukaan. "Kematian tragis Yang Mulia Nobunaga telah menimbulkan kesedihan mendalam, tapi sekarang kita harus memilih penerus yang pantas untuk menyambung perjuangan beliau. Kita wajib memperlihatkan pengabdian kita, meski beliau telah wafat. Inilah Jalan Samurai."

Katsuie melemparkan masalah suksesi kepada para hadirin. Berulang kali ia minta usulan dari mereka, namun tak seorang pun bersedia menjadi orang pertama yang angkat bicara untuk menyampaikan pandangannya. Kalaupun ada yang cukup gegabah untuk mengemukakan pemikiran-

nya dalam kesempatan itu, seandainya orang yang didukungnya sebagai penerus marga Oda tidak terpilih dalam seleksi terakhir, dapat dipastikan nyawanya akan terancam.

Tak satu pun dari mereka mau membuka mulut secara sembrono, dan semuanya duduk sambil membisu. Katsuie pun memahami hal itu, dan menunggu dengan sabar. Barangkali ia telah menduga perkembangan ini. Dengan nada penuh wibawa ia berkata, "Jika tak ada yang mempunyai pendapat tertentu, untuk sementara ini perkenankanlah aku mengemukakan pandanganku sebagai pengikut senior."

Seketika terlihat perubahan pada roman muka Nobutaka yang duduk di kursi kehormatan. Katsuie menatap Hideyoshi, yang sebaliknya memandang bolak-balik antara Takigawa dan Nobutaka.

Gerak-gerik samar ini menimbulkan gelombang-gelombang halus yang memancar dari hati ke hati. Benteng Kiyosu diliputi ketegangan yang bisu, seakan-akan tak ada manusia di dalamnya.

Akhirnya Katsuie angkat bicara. "Dalam pandanganku, Yang Mulia Nobutaka berada dalam usia tepat, dan memiliki kemampuan alami serta asal-usul yang cocok untuk menjadi penerus Yang Mulia Nobunaga. Yang Mulia Nobutaka-lah pilihanku."

Pernyataan tersebut disusun secara cermat,

sehingga hampir merupakan pengukuhan. Katsuie berpendapat bahwa kendali telah berada di tangannya.

Tapi kemudian seseorang membantah. "Tidak, itu tidak benar." Orang itu ternyata Hideyoshi. "Dari segi silsilah," ia melanjutkan. "urutan yang tepat adalah putra tertua Nobunaga, Yang Mulia Nobutada, lalu putranya, Yang Mulia Samboshi. Provinsi kita mempunyai hukum, dan marga mempunyai peraturan rumah ungga."

Wajah Katsuie langsung merah. "Ah, tunggu sebentar, Tuan Hideyoshi."

"Tidak," balas Hideyoshi. "Tuan akan berdalih bahwa Yang Mulia Samboshi masih kanak-kanak. Tapi jika seluruh marga—mulai dari Tuan sendiri, serta semua pengikut dan jendral—bertekad melindunginya, tak ada yang perlu dipermasalahkan. Kesetiaan kira seharusnya tidak dikaitkan dengan usia. Menurutku, jika suksesi dijalankan secara benar, Yang Mulia Samboshi-lah yang harus menjadi penerus."

Terkejut, Katsuie mengeluarkan saputangan dari kimono dan mengusap keringat yang membasahi tengkuknya. Apa yang dituntut Hideyoshi memang merupakan hukum marga Oda. Ucapannya tak dapat dikesampingkan begitu saja sebagai tuntutan tak berdasar.

Orang lain yang memperlihatkan kekhawatiran pada wajahnya adalah Nobuo. Ia merupakan

saingan utama Nobutaka dan telah secara resmi dikukuhkan sebagai kakak, sedangkan ibunya berasal dari keluarga terpandang. Tak perlu diragukan bahwa ia pun menyimpan ambisi terselubung untuk dipilih sebagai penerus ayahnya.

Karena harapannya telah dipupuskan, biarpun hanya secara tak langsung, ia segera menunjukkan wataknya yang asli. Ia tampak seolah-olah tak tahan berada di dalam bangsal. Nobutaka, sebaliknya, menatap Hideyoshi sambil mendelik. Katsuie tak sanggup berkata apa-apa, dan hanya bergumam tak jelas. Orang-orang lain pun tidak menyatakan setuju maupun keberatan.

Katsuie telah memperlihatkan maksud sesungguhnya, dan ucapan Hideyoshi pun tak kalah terus terang. Pendapat kedua orang itu saling berlawanan dan telah dikemukakan sedemikian jelas, sehingga semua orang terpaksa berpikir dua kali sebelum berpihak pada salah satu. Keheningan menyelubungi para hadirin, bagaikan kerak tebal.

Berkali-kali Katsuie mengajak rekan-rekannya untuk mengemukakan pandangan masing-masing, dan setiap kali ia membuka mulut, Takigawa mcngangguk-angguk. Namun rupanya masih sukar untuk menebak isi hati yang lainnya.

Sekali lagi Hideyoshi angkat bicara. "Seandainya istri Yang Mulia Nobutada baru mengandung sekarang, dan kita harus menunggu sampai tali pusar dipotong untuk mengetahui apakah anaknya

laki-laki atau perempuan, rapat seperti ini memang diperlukan. Tapi kita sudah mempunyai penerus yang cocok, jadi apa lagi yang perlu dipersoalkan atau dibicarakan? Kupikir kira harus segera memutuskan untuk menunjuk Yang Mulia Samboshi."

Ia tetap bertahan pada posisinya, bahkan tanpa melirik wajah para pembesar lainnya. Ucapannya terutama ditujukan kepada Katsuie.

Meskipun pandangan para jendral lain tidak dikemukakan secara terbuka, mereka tampak tergerak oleh pendapat Hideyoshi, dan sepertinya dalam hati mereka setuju dengannya. Sebelum pertemuan dibuka, mereka sempat melihat putra Nobutada yang tak berdaya, dan mereka semua mempunyai anak-anak dalam rumah tangga masing-masing. Mereka samurai, dan walaupun mereka hidup pada hari ini, hari esok tetap merupakan tanda tanya. Ketika memandang sosok Samboshi yang mengibakan hati, mau tak mau perasaan mereka pun tersentuh.

Perasaan itu didukung oleh alasan yang mulia dan kuat. Meskipun para jendral terus membisu, dalam hati mereka terpengaruh oleh tuntutan Hideyoshi.

Scbaliknya, biarpun sampai batas tertentu alasan Katsuie tampak masuk akal, sesungguhnya dasarnya lemah. Alasan itu berpangkal pada suatu kebijaksanaan yang mengabaikan status Nobuo. Tidaklah sukar memperkirakan bahwa Nobuo

akan mundur untuk mendukung Samboshi, bukannya Nobutaka.

Katsuie berusaha keras menemukan dalih yang dapat digunakannya melawan Hideyoshi. Sejak semula Katsuie sudah yakin bahwa Hideyoshi takkan begitu saja menerima usulannya dalam pertemuan hari ini, tapi ia tak menyangka betapa gigihnya orang itu dalam memberikan dukungan kepada Samboshi. Ia pun tidak menduga bahwa begitu banyak jendral akan cenderung mendukung anak itu.

"Hmm, baiklah. Sepintas lalu ucapan Tuan memang logis, tapi ada perbedaan besar antara mengurus junjungan berusia dua tahun dan memberi hormat pada seseorang yang cukup usia dan memiliki kemampuan militer. Jangan lupa, kita, para pengikut yang masih tersisa, wajib memikul tanggung jawab untuk menegakkan pemerintahan dan mengamankan kebijaksanaan jangka panjang di masa mendatang. Selain itu masih ada berbagai masalah dengan marga Mori dan Uesugi. Apa jadinya kalau kita memilih junjungan yang masih kanak-kanak? Perjuangan bekas junjungan kita bisa terhenti di tengah jalan, dan wilayah marga Oda bahkan mungkin berkurang. Tidak, jika kita memilih sikap bertahan, musuh-musuh di keempat sisi kita tentu akan merasa kesempatan mereka telah tiba, dan mereka pasti akan menyerang. Kemudian seluruh negeri akan kembali dilanda

kekacauan. Tidak, aku menganggap gagasan Tuan terlalu berbahaya. Bagaimana pendapat yang lain?"

Sambil memandang orang-orang yang duduk di bangsal utama, matanya mencari-cari siapa yang mungkin mendukungnya. Namun ia bukan saja tidak menemukan tanggapan tegas, tapi tiba-tiba matanya beradu dengan tatapan orang lain.

"Katsuie."

Seseorang memanggil namanya dengan nada menentang yang begitu kental, sehingga terasa bagai tikaman dari samping.

"Ah, Nagahide, ada apa?" Katsuie langsung membalas dengan muak, tanpa berpikir lebih dulu.

"Aku sudah mendengarkan uraianmu yang penuh kebijakan, tapi mau tak mau aku harus membenarkan alasan yang dikemukakan Hideyoshi. Aku sepenuhnya setuju dengan usul Hideyoshi."

Niwa berkedudukan sebagai sesepuh. Setelah memecahkan keheningan dan menunjukkan bahwa ia berpihak pada Hideyoshi, Katsuie dan semua hadirin lain mendadak gelisah.

"Kenapa kau berkata demikian, Niwa?"

Niwa telah mengenal Katsuie selama bertahun-tahun, dan mengenalnya dengan baik. Karena itu ia berbicara dengan nada menenangkan, "Jangan gusar, Katsuie." Sambil memandang Katsuie dengan ekspresi ramah, ia melanjutkan, "Bagai-

manapun, bukankah Hideyoshi yang paling pandai menyenangkan hati junjungan kita? Dan ketika Yang Mulia Nobunaga menemui ajal sebelum waktunya, Hideyoshi-lah yang kembali dari wilayah Barat untuk menyerang Mitsuhide yang tak bermoral itu."

Katsuie meringis. Tapi ia tak sudi mengaku kalah, dan pendiriannya tercermin dalam sikap tubuhnya.

Niwa Nagahide kembali berkata. "Pada waktu itu, kau sibuk dengan operasi militer di wilayah Utara. Kalaupun pasukan yang berada di bawah komandomu tidak siap, seandainya kau bergegas ke ibu kota setelah menerima kabar mengenai kematian Yang Mulia Nobunaga, kau tentu mampu menghancurkan orang-orang Akechi—bagaimanapun, statusmu jauh lebih tinggi dibandingkan Hideyoshi. Tapi karena kelalaianmu, kau terlambat, dan itu patut disesalkan."

Semua yang hadir berpendapat sama, dan ucapan Niwa mengungkapkan perasaan mereka yang paling dalam. Kelalaian itulah titik lemah Katsuie. Keterlambatan yang menyebabkan ia tidak ikut ambil bagian dalam pertempuran untuk memperingati mendiang junjungan mereka tak dapat dimaafkan. Setelah mengungkapkan hal tersebut, Niwa memberikan dukungan pada Hideyoshi dengan menyebut usulannya sebagai adil dan pantas.

Setelah Niwa selesai berbicara, suasana di bangsal utama terasa muram.

Seakan-akan hendak membantu Katsuie, Takigawa segera memanfaatkan kesempatan itu untuk berbisik-bisik pada orang di sebelahnya, dan dalam sekejap seluruh ruangan dipenuhi suara-suara serupa.

Tampaknya kesepakatan semakin sukar tercapai. Ini mungkin titik balik bagi marga Oda. Di permukaan, tak ada apa-apa selain kegaduhan yang ditimbulkan oleh suara-suara para hadirin, tapi di baliknya terselip kecemasan mengenai hasil konfrontasi antara Katsuie dan Hideyoshi.

Di tengah suasana menyesakkan ini, seorang ahli seni minum teh masuk dan memberi tahu Katsuie bahwa hari telah melewati siang. Sambil mengangguk, Katsuie lalu menyuruh orang itu membawa sesuatu untuk menyeka keringat dari tubuhnya. Ketika salah satu pembantunya menyerahkan kain puiih yang lembap, ia segera meraihnya dengan tangannya yang besar dan menyeka keringat dari tengkuk.

Pada saat itulah Hideyoshi tiba-tiba memegang perutnya. Sambil meringis dan mengerutkan alis, ia berpaling pada Katsuie dan berkata, "Aku mohon diri sejenak, Tuan Katsuie. Perutku mendadak sakit."

Sekonyong-konyong ia berdiri dan meninggalkan ruang pertemuan.

"Ampun, sakitnya." ia mengeluh keras-keras, sehingga orang-orang di sekitarnya menjadi bingung.

Hideyoshi tampak amat tidak sehat ketika merebahkan diri di suatu ruangan terpisah. Namun sepertinya ia masih sanggup menguasai diri. Ia sendiri mengatur bantal agar dapat menghadap embusan angin dan pekarangan, membelakangi yang lain, dan membuka kerah yang basah karena keringat.

Baik dokter maupun para pembantu segera dipanggil. Pengikui-pengikut Hideyoshi pun berdatangan satu per satu, untuk mengetahui keadaannya.

Tapi Hideyoshi menoleh pun tidak. Sambil tetap membelakangi mereka, ia menggerakkan tangan, seakan-akan mengusir lalat.

"Ini sudah biasa. Biarkan aku sendiri, dan aku akan segera membaik."

Para pembantu cepat-cepat menyiapkan ramuan berbau manis untuk Hideyoshi, dan ia menghabiskannya dengan sekali tenggak. Kemudian ia kembali berbaring dan sepertinya tertidur, sehingga para pembantu dan samurai meninggalkan ruangan dan menunggu di ruang sebelah.

Ruang rapat berjarak agak jauh, jadi Hideyoshi tidak mengetahui perkembangan yang terjadi setelah ia mohon diri. Ia pergi pada waktu para pembantu berulang kali mengumumkan bahwa

siang telah tiba, sehingga ada kemungkinan para jendral memanfaatkan kepergiannya dengan menangguhkan rapat untuk makan siang.

Sekitar dua jam berlalu. Selama itu matahari sore bersinar tanpa ampun. Benteng diliputi kedamaian, seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Niwa memasuki ruangan dan bertanya, "Bagaimana keadaanmu, Hideyoshi? Perutmu sudah lebih tenang?"

Hideyoshi berbalik dan menopangkan badan pada satu siku. Melihat wajah Niwa, ia langsung kembali sadar dan duduk tegak. "Astaga, maafkan aku!"

"Katsuie minta aku menjemputmu."

"Bagaimana pertemuannya?"

"Kita tidak bisa melanjutkan selama kau belum hadir. Katsuie memutuskan bahwa kita akan mulai lagi setelah kau kembali."

"Aku sudah mengungkapkan segenap isi hatiku."

"Setelah beristirahat satu jam, sikap para pengikut tampaknya berubah. Katsuie pun pikir-pikir lagi."

"Mari kita ke sana."

Hideyoshi berdiri. Niwa tersenyum, tapi Hideyoshi sudah melangkah keluar dengan wajah serius.

Katsuie menyambutnya dengan tatapan tajam, sementara orang-orang yang berkumpul di sana

kelihatan lega. Suasana ruang rapat telah berubah. Secara tegas Katsuie menyatakan bahwa ia bersedia mengalah, dan menerima usul Hideyoshi. Semuanya telah sepakat bahwa Samboshi akan dikukuhkan sebagai pewaris Nobunaga.

Seiring perubahan pendirian Katsuie, semua awan mendung yang semula menyelubungi ruang rapat terhapus seketika. Suasana damai mulai bangkit.

"Semuanya setuju bahwa Yang Mulia Samboshi dipandang sebagai pemimpin marga Oda, dan aku tidak keberatan." Katsuie mengulangi. Menyadari bahwa pendapatnya sendiri ditolak oleh rekan-rekannya. Katsuie segera menarik komentar-komentar sebelumnya, tapi kekecewaannya nyaris tak tertahankan.

Namun ada satu harapan yang masih digenggamnya.

Harapan itu berkaitan dengan masalah berikut yang akan dibahas dalam rapat: nasib bekas wilayah kekuasaan Akechi—atau, dengan kata lain, masalah pembagian wilayah tersebut di antara para pengikut Oda yang selamat.

Masalah yang secara langsung menyangkut kepentingan semua jendral ini merupakan masalah pelik yang—bahkan lebih dari persoalan suksesi—tak terelakkan.

"Urusan ini seyogyanya diputuskan oleh para pengikut senior," ujar Hideyoshi yang telah meraih

kemenangan pertama. Pendapatnya ini sangat memperlancar jalannya rapat.

"Baiklah, bagaimana pandangan pengikut paling senior?"

Niwa, Takigawa, dan yang lain kini menyelamatkan muka Katsuie dengan memberikan peran sentral padanya.

Namun kehadiran Hideyoshi sukar diabaikan, dan akhirnya rencana usulan Katsuie pun sampai ke tangannya. Rupanya rencana itu tak dapat dirampungkan sebelum menanyakan pendapat Hideyoshi lebih dulu.

"Ambilkan kuas," ia memerintahkan. Setelah mencelupkan kuas ke dalam tinta, ia segera mencoreti tiga atau empat ketentuan dan menambahkan pendapatnya sendiri. Setelah itu ia mengembalikan rencana usulan tersebut.

Sekali lagi Katsuie membacanya, dan ia tampak tak senang. Beberapa saat ia merenung sambil membisu; ketentuan-ketentuan yang memuat keinginannya masih basah oleh lima yang dicoretkan Hideyoshi. Namun Hideyoshi juga mencoret ketentuan mengenai pengalihan hak atas Benteng Sakamoto pada dirinya, yang digantinya dengan Provinsi Tamba.

Dengan memperlihatkan bahwa ia tidak mementingkan diri sendiri, ia berharap Katsuie pun bersikap demikian. Akhirnya sebagian besar wilayah Akechi diberikan pada Nobuo dan

Nobutaka, dan sisanya dibagi-bagikan, sesuai jasa masing-masing orang pada pertempuran Yamazaki.

"Besok masih ada urusan lagi," Katsuie berkata. "Dan mengingat rapat panjang ini berlangsung dalam udara begitu panas, aku yakin kalian semua tentu lelah. Yang jelas, aku merasa letih. Bagaimana kalau rapat kita tangguhkan?"

Katsuie akhirnya memilih cara ini agar terhindar dari keharusan untuk segera menanggapi usul baru Hideyoshi. Tak ada yang keberatan. Matahari sore bcrsinar cerah, dan udara panas semakin menyesakkan. Hari pertama telah usai.

Keesokan harinya Katsuie menyodorkan kompromi ke hadapan para pengikut senior. Pada malam sebelumnya ia telah mengumpulkan pengikut-pengikutnya sendiri, dan mengadakan perundingan di tempat mereka menginap. Namun usul baru ini pun ditolak oleh Hideyoshi.

Pada hari yang sama, ketentuan mengenai pembagian wilayah kembali memisahkan kedua orang itu, dan perselisihan mereka semakin menajam. Tapi pada umumnya para pembesar lain cenderung berpihak pada Hideyoshi. Katsuie memperjuangkan pendiriannya dengan gigih, tapi akhirnya usul Hideyoshi-lah yang diterima.

Siang hari diisi masa jeda, dan pada Jam Kambing, semua keputusan diumumkan kepada para jendral.

Wilayah yang dibagi-bagikan terdiri atas wilayah

Akechi yang disita serta wilayah pribadi Nobunaga.

Urutan teratas pada daftar pembagian provinsi-provinsi Oda ditempati oleh Nobuo, yang menerima seluruh Provinsi Owari, diikuti Nobutaka, yang memperoleh Provinsi Mino. Yang pertama provinsi asal marga Oda; yang satu lagi rumah kedua Nobunaga.

Namun masih ada dua ketentuan yang merupakan tambahan berarti terhadap usulan semula: Ikeda Shonyu mendapatkan Osaka, Amagasaki, dan Hyogo, yang bernilai seratus dua puluh ribu gantang; Niwa Nagahide memperoleh Wasaka dan dua distrik di Provinsi Omi. Hideyoshi menerima Provinsi Tamba.

Satu-satunya pemberian bagi Katsuie adalah Benteng Nagahama milik Hideyoshi, yang merupakan titik strategis pada jalan dari Echizen, provinsi asal Katsuie, ke Kyoto. Katsuie telah menuntut keras agar seluruh provinsi diserahkan kepadanya, dan dalam hati ia mengharapkan tiga atau empat distrik lagi, tapi Hideyoshi mencoret semua pemberian lain. Hideyoshi hanya mengajukan satu syarat, yaitu agar Nagahama dianugerahkan pada Katsutoyo, anak angkat Katsuie.

Malam sebelumnya, para pengikut marga Shibata mengelilingi Katsuie dan memprotes pembagian yang sedemikian memalukan. Mereka bahkan mendesak agar Katsuie menolak rencana itu dan segera meninggalkan Kiyosu, dan sampai rapat

hari kedua dibuka, Katsuie pun sependapat dengan mereka. Namun ketika menghadapi orang-orang yang duduk di bangsal utama, ia menyadari bahwa tuntutannya takkan diluluskan.

"Meski tidak sepantasnya merendah, aku pun tak ingin dianggap mau menang sendiri. Sebagian besar toh akan menyetujui ketentuan-ketentuan ini. Jadi, kalau aku sendiri yang bersikap menentang, keadaan mungkin akan bertambah buruk."

Di hadapan pendapat para peserta rapat yang lain, ia tak dapat berbuat apa-apa kecuali menahan diri.

Kalau saja aku bisa merebut daerah Nagahama yang strategis dari tangan Hideyoshi, ia berkata dalam hati. Namun akhirnya ia hanya berharap agar maksud terselubung itu dapat dilaksanakan dalam kesempatan lain, dan ia menerima semua persyaratan sebagaimana adanya.

Berlawanan dengan Katsuie yang penuh kebimbangan. Hideyoshi menampilkan sikap tak peduli. Sejak operasi militer di wilayah Barat sampai saat ia meraih kemenangan di Yamazaki, Hideyoshi telah mengambil alih kepemimpinan dalam bidang militer dan pemerintahan, dan dengan sendirinya orang-orang menyangka ia akan memperoleh bagian lebih besar dibandingkan yang lain. Namun apa yang diterimanya ternyata tak lebih dari Provinsi Tamba. Ia melepaskan wilayah Nagahama dan menyerahkan Sakamoto—yang oleh semua

orang dianggap patut diambilnya—kepada Niwa.

Dan Sakamoto merupakan kunci ke Kyoto. Mungkinkah ia sengaja mengabaikan Sakamoto, agar jelas bahwa ia tak bermaksud memegang tampuk pemerintahan? Ataukah ia berpendapat bahwa urusan sepele seperti itu sebaiknya ditentukan secara bersama dalam kelompok, karena ia yakin mereka akan mengambil keputusan yang tepat? Saat itu belum ada satu orang pun yang dapat menyelami isi hatinya. *(Created by syauqy_arr)*

# Peringatan Tengah Malam

RAPAT akhirnya memutuskan bahwa provinsi pewaris Nobunaga, Samboshi, adalah tiga ratus ribu gantang di Omi. Hasegawa Tamba dan Maeda Geni ditetapkan sebagai pelindung junjungan muda itu, tapi mereka dibantu oleh Hideyoshi. Azuchi telah dimakan api, dan sampai benteng baru selesai dibangun, Samboshi akan berdiam di Benteng Gifu.

Kedua paman Samboshi, Nobuo dan Nobutaka bertindak sebagai walinya. Selain pasal-pasal tersebut, masih ada masalah struktur pemerintahan. Tanggung jawab untuk mengutus jendral-jendral ke Kyoto sebagai wakil marga Oda diserahkan pada Katsuie, Hideyoshi, Niwa, dan Shonyu.

Usul-usul tersebut segera diterima. Pada upacara penutupan, sumpah setia pada junjungan yang baru ditandatangani dan diucapkan di muka tempat persembahan untuk Nobunaga.

Hari ini hari ketiga Bulan Ketujuh. Upacara pertama untuk memperingati kematian Nobunaga seharusnya diselenggarakan pada hari sebelumnya. Seandainya rapat berjalan lancar, upacara itu mungkin dapat diadakan pada hari yang tepat, tapi akibat sikap Katsuie, malam pun berlalu dan upacara peringatan ditunda sampai keesokan

harinya.

Sambil mengeringkan peluh yang membasahi tubuh dan berganti baju duka, para jendral menanti jam yang telah ditentukan untuk upacara peringatan di tempat persembahan benteng.

Kawanan nyamuk berkerumun di bawah atap, dan bulan muda tampak mengambang di langit. Dengan tenang para jendral melintasi pekarangan. Kembang teratai berwarna merah dan putih tergambar pada pintu geser tempat persembahan. Satu per satu mereka melangkah masuk dan duduk.

Hanya Hideyoshi yang tidak muncul. Para jendral membelalakkan mata, seakan-akan tak percaya. Tapi ketika memandang ke arah altar yang jauh di depan, mereka melihat Hideyoshi duduk tenang di bawah altar, sambil memangku Samboshi.

Semuanya bertanya-tanya, apa gerangan maksud Hideyoshi. Namun ketika mereka memikirkannya lebih jauh, mereka teringat bahwa berdasarkan keputusan rapatlah ia dijadikan pembina sang Junjungan Muda, disamping kedua walinya. Dengan demikian, ia tak dapat dianggap bersikap lancang.

Dan, semata-mata karena tidak menemukan alasan untuk mencela Hideyoshi, Katsuie tampak teramat tidak senang.

"Harap menuju altar dalam urutan yang tepat,"

Katsuie menggeram pada Nobuo dan Nobutaka. Suaranya rendah, dan ia hampir meledak karena jengkel.

"Permisi," ujar Nobuo pada Nobutaka, lalu berdiri.

Kini giliran Nobutaka mendongkol. Rupanya ia enggan dinomorduakan di hadapan para jendral, karena merasa hal tersebut akan menempatkannya dalam posisi lebih rendah di masa mendatang.

Nobuo menghadap lempeng peringatan ayahnya, memejamkan mata, dan merapatkan tangan untuk berdoa. Setelah membakar dupa, ia sekali lagi berdoa di depan altar, lalu mundur.

Melihat gelagat bahwa Nobuo hendak langsung kembali ke tempat duduknya. Hideyoshi berdeham, seakan-akan bermaksud mengingatkan Nobuo akan kehadiran Samboshi yang duduk di pangkuannya. Tanpa perlu berkata. "Junjunganmu yang baru ada di sini!" ia menarik perhatian Nobuo.

Nobuo tampak kaget, dan sambil tetap berlutut, ia cepat-cepat berpaling ke arah mereka. Pada dasarnya ia memang lemah, dan sikapnya menimbulkan perasaan iba.

Sambil menatap Samboshi, Nobuo membungkuk penuh hormat. Sesungguhnya ia malah terlampau sopan.

Bukan sang Junjungan Muda yang membalas dengan anggukan kepala, melainkan Hideyoshi.

Samboshi anak manja yang nakal, tapi entah kenapa, di pangkuan Hideyoshi ia setenang boneka kecil.

Setelah Nobutaka berdiri, ia pun memanjatkan doa di hadapan arwah ayahnya. Tapi karena telah menyaksikan kejadian yang menimpa Nobuo dan tak ingin ditertawakan oleh para jendral lain, ia membungkuk dengan sikap pantas. Kemudian ia kembali ke tempat duduknya.

Giliran berikut jatuh pada Shibata Katsuie. Ketika ia berlutut di muka tempat persembahan, tubuhnya yang besar hampir menutupi altar. Kembang teratai berwarna putih dan merah pada dinding-dinding penyekat serta cahaya lentera yang berkelap-kelip menyebabkan badannya seakan-akan terselubung api kemurkaan. Barangkali ia memberikan laporan panjang-lebar mengenai jalannya rapat kepada arwah Nobunaga, atau mengucapkan sumpah setia pada junjungannya yang baru. Tapi setelah menyalakan dupa, Katsuie duduk lama sambil berdoa dengan tangan saling menempel. Lalu, memilih mundur sekitar tujuh langkah, ia meluruskan punggung dan berpaling ke arah Samboshi.

Karena Nobuo dan Nobutaka telah memberikan penghormaian kepada Samboshi, Katsuie tak dapat mengabaikan kewajiban tersebut. Mungkin karena berpikir tak ada pilihan lain, ia menggigit bibir dan membungkuk.

Sekali lagi Hideyoshi yang mengangguk-angguk untuk menerima penghormatan yang diberikan pada Samboshi. Katsuie langsung melengos dan kembali ke tempat duduknya. Setelah itu ia duduk sambil merengut.

Niwa, Takigawa, Shonyu, Hachiya, Hosokawa, Gamo, Tsutsui, dan para jendral lain memberikan penghormatan. Kemudian mereka pindah ke ruang jamuan makan, dan atas undangan janda Nobutada, duduk untuk bersantap. Meja-meja disiapkan untuk lebih dari tempat puluh tamu. Cawan-cawan diedarkan dan lentera-lentera berkelap-kelip dalam embusan angin senja yang sejuk. Ketika mereka mulai berbincang-bincang santai untuk pertama kali dalam dua hari terakhir, masing-masing merasa agak mabuk.

Jamuan makan malam itu agak berbeda dari biasanya, karena diadakan seusai upacara peringatan, sehingga tak ada yang sampai benar-benar mabuk. Meski demikian, ketika pengaruh *sake* mulai terasa, para jendral berdiri untuk mengobrol dengan yang lain, dan tawa serta percakapan seru terdengar di sana-sini.

Kerumunan orang terlihat di hadapan Hideyoshi. Dan kemudian satu orang lagi bergabung.

"Bolehkah aku minta cawan?" tanya Sakuma Genba.

Keperkasaan yang diperlihatkan Genba dalam pertempuran-pertempuran di wilayah Utara selalu

dipuji-puji, dan konon tak ada musuh yang berjumpa dua kali dengannya. Kasih sayang Katsuie bagi orang itu luar biasa. Ia suka menyebutnya sebagai "Genba-ku", atau "keponakanku", dan dengan bangga ia membeberkan kecakapan militer yang dimiliki Genba.

Katsuie mempunyai banyak keponakan. tapi jika ia berkata "keponakanku'. yang dimaksudnya hanya Genba seorang.

Meski Genba baru berusia dua puluh delapan tahun, ia memimpin Benteng Uyama sebagai jendral marga Shibata, dan ia mempunyai provinsi dan pangkat yang boleh dibilang tak kalah dibandingkan para jendral besar yang berkumpul di ruang jamuan makan.

"Hai, Hideyoshi," ujar Katsuie. "Berikan cawan pada keponakanku ini."

Hideyoshi menoleh, seakan-akan baru menyadari kehadiran Genba.

"Keponakan?" ia berkata sambil mengamati pemuda itu. "Ah, kau," Penampilan Genba memang sesuai bagi seorang pahlawan yang menjadi buah bibir semua orang, dan tubuhnya yang kekar menyebabkan Hideyoshi tampak semakin pendek dan lemah.

Namun Genba tidak memiliki wajah penuh bekas cacar seperti pamannya. Ia berkulit putih tapi gelap, dan sepintas lalu alisnya menyerupai harimau, sementara tubuhnya bagaikan macan

tutul.

Hideyoshi menyerahkan sebuah cawan pada Genba.

Tapi Genba menggelengkan kepala. "Kalau aku diberi cawan, aku minta yang besar itu."

Cawan yang dimaksudnya masih berisi sedikit *sake*.

Tanpa pikir panjang Hideyoshi membuangnya dan berseru. "Mana pelayan?"

Mulut botol bersepuh emas menyentuh bibir cawan berwarna merah terang, dan meski isi botol itu segera tertuang habis, cawannya belum penuh. Seseorang lalu membawa botol berikut, dan cawan diisi sampai luber.

Si pahlawan muda yang tampan menyipitkan mata, menempelkan cawan ke bibir, dan menghabiskan isinya dengan sekali tenggak. "Nah, bagaimana dengan Tuan sendiri."

"Aku tidak mempunyai kemampuan seperti itu," ujar Hideyoshi sambil tersenyum.

Mendengar penolakan Hideyoshi, Genba mendesak.

"Mengapa Tuan tidak mau minum?"

"Aku tidak kuat minum banyak."

"Apa? Sedikit saja."

"Aku minum, tapi tidak banyak."

Genba tergelak. Kemudian ia berkata, cukup keras untuk didengar semua orang. "Desas-desus yang beredar ternyata benar. Tuan Hideyoshi

memang pandai mencari alasan, dan dia orang yang rendah hati. Dulu sekali—lebih dari dua puluh tahun lalu—dia pesuruh yang bertugas menyapu kotoran kuda dan membawa sandal Yang Mulia Nobunaga. Sungguh mengagumkan bahwa dia belum melupakan masa itu."

Ia tertawa karena kelancangannya sendiri. Yang lain tentu saja terkesima. Segala percakapan mendadak terhenti, dan semua orang memandang bolak-balik antara Hideyoshi, yang masih duduk di depan Genba, dan Katsuie.

Seketika semua orang melupakan cawan masing-masing. Hideyoshi hanya tersenyum ketika menatap Genba. Dengan kesabaran seorang laki-laki berusia empat puluh lima tahun, ia memandang pemuda berumur dua puluh delapan tahun di hadapannya. Perbedaan di antara mereka bukan sekadar perbedaan usia belaka. Perjalanan hidup Hideyoshi selama dua puluh delapan tahun pertama dan jalan yang ditempuh Genba sepanjang hayatnya sangat berlainan, baik dari segi lingkungan maupun pengalaman. Genba dapat dipandang sebagai anak kecil yang tak mengenal penderitaan dunia sesungguhnya. Oleh sebab itu ia dikenal sombong dan berani. Dan rupanya ia termasuk orang yang merasa tak perlu bersikap waspada di suatu tempat yang lebih berbahaya dibandingkan medan perang mana pun—sebuah ruangan tempat semua pemimpin saat itu ber-

kumpul.

"Tapi, Hideyoshi, ada satu hal yang tak bisa kuterima. Tunggu, dengar dulu. Hideyoshi. Kau punya telinga untuk mendengar?" Genba berseru-seru dengan lancang. Sikap kurang ajarnya bukan karena pengaruh *sake* semata-mata, melainkan lebih karena ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Namun Hideyoshi menganggap ucapannya sebagai ocehan orang mabuk, dan menanggapinya dengan tenang.

"Kau mabuk," katanya.

"Apa?!" Genba menggelengkan kepala dengan tegas dan menegakkan tubuh. "Ini bukan masalah sepele yang bisa ditimpakan pada *sake* yang kuminum. Dengar. Di tempat persembahan tadi, ketika Yang Mulia Nobuo dan Yang Mulia Nobutaka serta semua jendral lain datang untuk menghormati arwah Yang Mulia Nobunaga, bukankah kau duduk di kursi kehormatan sambil memangku Yang Mulia Samboshi dan memaksa mereka membungkuk ke arahmu, satu demi satu?"

"Wah, wah," ujar Hideyoshi, tertawa.

"Apa yang kautertawakan? Apa yang kauanggap lucu, Hideyoshi? Aku yakin kau sengaja memanfaatkan Yang Mulia Samboshi agar kau, yang tak berarti apa-apa, bisa menerima penghormatan keluarga Oda dan para jendralnya. Ya, itu dia. Dan seandainya aku hadir, dengan senang hati aku akan mencopot kepalaku. Yang Mulia Katsuie dan

orang-orang terpandang yang duduk di sini begitu pemurah, sehingga aku jadi tak sabar, dan..."

Saat itulah Kaisuie, yang duduk berjarak dua kursi dari Hideyoshi, mereguk isi cawannya sampai habis dan memandang berkeliling. "Genba, apa maksudmu bicara seperti ini mengenai orang lain? Tuan Hideyoshi, keponakanku tidak bermaksud jahat. Jadi jangan hiraukan dia," ia berkata sambil tertawa.

Hideyoshi tak bisa marah dan tak sanggup pula tertawa. Ia telah ditempatkan ke dalam posisi di mana ia hanya dapat memaksakan senyum tipis, tapi penampilannya memang cocok untuk situasi seperti itu.

"Tuan Katsuie, jangan ambil pusing. Tidak apa-apa." ujar Hideyoshi. Ia jelas-jelas berlagak mabuk.

"Jangan pura-pura, Monyet. Hei, Monyet!" Genba bersikap lebih congkak daripada biasanya. "'Monyet! Wah, kali ini lidahku tergelincir, tapi di pihak lain memang tidak mudah mengubah nama yang begitu umum digunakan selama dua puluh tahun. 'Monyet.' Itulah yang teringat olehku. Dulu sekali, dia pesuruh mirip monyet yang bekerja membanting tulang di Bcnteng Kiyosu. Saat itu pamanku sesekali bertugas jaga malam. Menurut cerita yang kudengar, suatu malam pamanku merasa jemu dan mengajak Monyet menemaninya. Pamanku lalu memberikan sedikit *sake* padanya. Setelah bosan minum-minum, pamanku akhirnya

berbaring dan minta agar kakinya dipijat. Monyet yang tahu diri itu dengan senang hati menuruti permintaannya."

Semua orang yang hadir mendadak tak lagi merasakan pengaruh *sake* yang menyenangkan. Wajah mereka menjadi pucat, sementara mulut masing-masing terasa kering. Ini bukan situasi biasa. Bukan tak mungkin bahwa di balik dinding-dinding, di bayang-bayang pepohonan, serta di bawah lantai terdapat pedang, tombak, dan busur yang disembunyikan oleh orang-orang Shibata. Bukankah mereka terus berupaya memancing Hideyoshi agar bertindak sembrono? Sebuah perasaan ganjil, yang dialami oleh semua orang, mulai tumbuh dari perasaan tak percaya, dan perasaan itu terbawa oleh angin senja dan bayang-bayang lentera-lentera yang berkelap-kelip. Musim panas telah mencapai puncaknya, tapi semua orang mendadak merinding.

Hideyoshi menunggu sampai Genba selesai, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Ah, Tuan Keponakan, aku tak tahu dari mana kaudengar cerita itu, tapi kau membangkitkan kenangan indah. Dua puluh tahun silam, monyet tua ini dikenal pandai memijat, dan seluruh marga Oda sempat kuremas-remas. Bukan kaki Tuan Katsuie saja yang pernah merasakan pijatanku. Lantas, ketika aku diberi gula-gula sebagai imbalan, ah, betapa nikmat rasanya! Mengenang masa itu,

aku jadi ingin mencicipi gula-gula itu sekali lagi." Hideyoshi kembali tertawa.

"Paman dengar itu?" Genba bertanya sambil bermegah-megah. "Berikanlah sesuatu pada Hideyoshi. Kalau Paman minta kaki Paman dipijat sekarang, siapa tahu dia mau melakukannya."

"Jangan bawa permainan ini terlampau jauh, Genba. Tuan Hideyoshi, dia hanya main-main."

"Tidak apa-apa. Sekarang pun aku masih suka memijat kaki orang."

"Dan siapa gerangan orang itu?" Genba bertanya sambil tersenyum mencemooh.

"Ibuku. Tahun ini usia beliau tujuh puluh tahun, dan memijat kakinya merupakan kesenangan tersendiri bagiku. Namun, karena aku begitu lama berada di medan perang, belakangan ini aku tak sempat merasakan kesenangan itu. Baiklah, sekarang aku mohon diri dulu, tapi yang lain silakan teruskan acara ini."

Hideyoshi orang pertama yang meninggalkan jamuan makan. Ketika ia pergi dan menyusuri selasar utama, tak seorang pun berdiri untuk mencegahnya. Justru sebaliknya, para pembesar lain merasa bahwa ia bertindak dengan arif dan semuanya terbebas dari perasaan bahaya yang sempat meliputi mereka.

Dua pelayan tiba-tiba muncul dari ruangan di dekat pintu masuk, tempat mereka disuruh menunggu, lalu segera menyusulnya. Mereka pun

merasakan suasana yang menguasai benteng selama dua hari terakhir. Tapi Hideyoshi tidak memperkenankan para pengikutnya memasuki benteng dalam jumlah besar, jadi pada waktu kedua pelayan itu melihat majikan mereka dalam keadaan aman, pikiran mereka pun langsung tenang.

Mereka sudah berada di luar dan sedang mengumpulkan para pembantu dan kuda ketika mereka mendengar sebuah suara memanggil dari belakang.

"Tuan Hideyoshi! Tuan Hideyoshi!"

Seseorang mencarinya di lapangan yang gelap dan terbuka. Bulan sabit tampak mengambang di langit. "Aku di sebelah sini."

Hideyoshi sudah duduk di atas kuda. Takigawa Kazumasu segera menghampirinya.

"Ada apa?" Hideyoshi bertanya. Ia menatap Takigawa, seperti seorang junjungan menatap pengikutnya.

Takigawa berkata, "Tuan pasti marah sekali. Tapi semuanya hanya akibat *sake.* Dan keponakan Tuan Katsuie masih muda, seperti Tuan lihat sendiri. Kuharap Tuan sudi memaafkannya," Kemudian ia menambahkan. "Ini sesuatu yang sudah dibicarakan sebelumnya, dan Tuan mungkin sudah lupa, tapi pada hari keempat—besok—akan diadakan perayaan untuk mengumumkan suksesi Yang Mulia Samboshi, jadi jangan sampai

Tuan tidak datang. Tuan Katsuie menekankan hal ini setelah Tuan meninggalkan jamuan makan."

"Begitukah? Hmm..."

"Jagalah supaya Tuan hadir."

"Aku mengerti."

"Dan sekali lagi, mengenai kejadian tadi. Kuharap Tuan sudi melupakannya. Aku telah memberitahu Tuan Katsuie bahwa Tuan berjiwa besar, dan tentu tidak tersinggung oleh kelakar pemuda mabuk."

Kuda Hideyoshi sudah mulai berjalan. "Ayo!" ia berseru kepada para pelayan, dan nyaris menabrak Takigawa.

Penginapan Hideyoshi terletak di bagian barat kota, tempat ia bermalam itu terdiri atas kuil Zen yang kecil dan rumah milik keluarga kaya yang disewanya. Anak buahnya dan kuda-kuda tidur di kuil, sementara ia sendiri menempati satu lantai di dalam rumah.

Sebenarnya ia bisa dengan mudah ditampung oleh keluarga tersebut, tapi ia disertai sekitar tujuh ratus sampai delapan ratus pengikut. Namun jumlah itu tidak seberapa besar, sebab menurut desas-desus, marga Shibata membawa sekitar sepuluh ribu prajurit ke Kiyosu.

Begitu Hideyoshi kembali ke tempatnya menginap, ia mengeluh mengenai asap yang memenuhi rumah itu. Setelah memerintahkan agar jendela-jendela dibuka, ia segera membuka jubah

kebesarannya dengan lambang bunga *paulouwnia*. Kemudian ia menanggalkan seluruh pakaiannya dan mengatakan ingin mandi.

Karena menyangka majikannya sedang gusar. dengan hati-hati pelayannya menuangkan seember air panas ke punggung Hideyoshi. Tapi Hideyoshi malah menguap ketika memberamkan diri di dalam bak. Kemudian, seakan-akan meregangkan tangan dan kaki, ia mendesah. "Ah, sekarang aku mulai santai. Kelambunya sudah dipasang?"

"Kelambu sudah kami siapkan, tuanku." jawab para pelayan yang memegang baju tidurnya.

"Bagus, bagus. Sebaiknya kalian semua harus tidur cepat. Dan beritahu para prajurit yang bertugas jaga." ujar Hideyoshi dari balik kelambu.

Pintu-pintu ditutup, tapi jendela-jendela tetap terbuka, agar angin dapat masuk. Cahaya bulan seakan-akan bergetar. Hideyoshi mulai mengantuk.

"Tuanku?" seseorang memanggil dari luar.

"Ada apa? Kaukah itu, Mosuke?"

"Benar, tuanku. Kepala Biara Arima ada di sini. Dia ingin bertemu empat mata dengan tuanku."

"Apa? Arima?"

"Hamba telah memberitahunya bahwa tuanku sudah tidur, tapi dia terus mendesak."

Sejenak tidak terdengar apa-apa dari balik kelambu. Akhirnya Hideyoshi berkata. "Suruh dia masuk. Tapi sampaikan permintaan maaf karena aku tidak turun dari tempat tidur, dan katakan

bahwa aku jatuh sakit di benteng dan sudah minum obat."

Mosuke terdengar menuruni tangga. Kemudian seseorang menaiki tangga, dan tak lama kemudian seorang laki-laki telah berlutut di lantai kayu, di depan tempat tidur Hideyoshi.

"Para pembantu Tuan memberitahuku bahwa Tuan sudah tidur, tapi..."

"Tuan Kepala Biara?"

"Ada hal penting yang perlu kusampaikan, jadi aku memberanikan diri datang malam-malam begini."

"Setelah mengikuti rapat marga selama dua hari. aku lelah jiwa raga. Tapi apa yang membawa Tuan ke sini di tengah malam buta?"

Kepala biara itu berkata pelan-pelan. "Tuan hendak menghadiri jamuan makan untuk Yang Mulia Samboshi di benteng besok?"

"Hmm, mungkin aku bisa datang kalau aku minum obat dulu. Rasanya aku hanya terkena panas yang terlampau kuat, lagi pula orang-orang tentu akan gusar sekiranya aku tidak hadir."

"Barangkali penyakit Tuan ini justru suatu berkah."

"Wah, mengapa Tuan berkata demikian?"

"Beberapa jam lalu. Tuan meninggalkan jamuan makan sebelum usai. Tak lama setelah itu, tinggal orang-orang Shibata dan sekutu-sekutu mereka yang masih berada di sana, dan tampaknya mereka

diam-diam membahas sesuatu. Aku tidak tahu pasti apa yang mereka bicarakan, tapi Meeda Geni juga curiga, dan akhirnya kami pun mencuri dengar."

Si kepala biara tiba-tiba terdiam, dan mengintip ke dalam kelambu, seakan-akan ingin memastikan Hideyoshi mendengarkannya.

Seekor kumbang berwarna biru muda mengerik di sudut kelambu. Hideyoshi masih berbaring seperti sebelumnya, memandang langit-langit.

"Silakan teruskan cerita Tuan."

"Kami tidak tahu persis rencana mereka, tapi kami yakin Tuan takkan dibiarkan hidup. Besok, pada waktu Tuan datang ke benteng, mereka hendak membawa Tuan ke sebuah ruangan, menghadapkan Tuan dengan daftar kesalahan Tuan, lalu memaksa Tuan melakukan *seppuku*, jika Tuan menolak, mereka bermaksud membunuh Tuan. Kecuali itu, mereka akan menempatkan prajurit-prajurit di dalam benteng, dan bahkan menguasai kota benteng."

"Hmm, ini cukup mencemaskan."

"Sebenarnya Geni sendiri ingin datang ke sini untuk memperingatkan Tuan, tapi kepergiannya dari benteng tentu akan menarik perhatian, jadi aku yang datang. Kalau Tuan sedang sakit sekarang, itu pasti suatu tanda dari para dewa. Mungkin ada baiknya kalau Tuan tidak menghadiri perayaan besok."

"Entah apa yang harus kulakukan."

"Aku berhadap Tuan tidak datang. Jangan pergi ke sana."

"Jamuan itu diadakan untuk merayakan pelantikan Yang Mulia Samboshi, dan semuanya wajib hadir. Aku berterima kasih atas maksud baik Tuan. Terima kasih banyak."

Di balik kelambu, Hideyoshi menempelkan tangan dan berdoa ke arah Kepala Biara yang baru saja pergi.

Hideyoshi sangat ahli dalam hal tidur. Terlelap seketika, di mana pun seseorang berada, tampaknya mudah, tapi sebenarnya kemampuan itu sukar tercapai.

Ia mengembangkan kemampuan misterius ini, yang begitu dekat dengan pencerahan, karena terdesak keadaan, dan ia telah merangkumnya menjadi semacam semboyan yang selalu ia ikuti, baik untuk mengurangi tekanan di medan perang maupun untuk menjaga kesehatannya sendiri.

Masa bodoh. Bagi Hideyoshi, ungkapan sederhana ini merupakan jimat.

Sikap masa bodoh mungkin tak dipandang sebagai sikap yang patut dibanggakan, tapi sikap itulah yang melandasi kemampuan tidur Hideyoshi. Ketidaksabaran, angan-angan, kasih sayang, kebimbangan, urgensi—segala bentuk ikatan terputus seketika pada waktu ia memejamkan mata, dan ia tidur dengan pikiran sebersih kertas putih

yang belum tercoret. Dan sebaliknya, pada saat terbangun, ia langsung sadar sepenuhnya.

Tapi sikap masa bodoh tidak hanya digunakannya pada waktu bertempur dengan cerdik atau saat segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Sepanjang perjalanan hidupnya, ia telah melakukan banyak kesalahan, tapi tak sekali pun ia merenungi kegagalan-kegagalan atau pertempuran-pertempuran yang berakhir dengan kekalahan. Pada kesempatan seperti itu, ia selalu teringat semboyannya: masa bodoh.

Kesungguh-sungguhan yang sering dibicarakan orang—ketetapan hati yang tak tergoyahkan. Kegigihan, atau konsentrasi pada satu hal bukanlah sesuatu yang istimewa bagi Hideyoshi, melainkan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Jadi, bagi Hideyoshi jauh lebih penting mencapai sikap masa bodoh yang memberi peluang padanya untuk melepaskan diri dari sifat-sifat itu—meski hanya sejenak—agar ia dapat menarik napas lega. Sebaliknya, dengan sendirinya ia menyerahkan masalah hidup dan mati pada konsep yang satu itu: masa bodoh.

Ia hanya berbaring sebentar. Satu jamkah ia tertidur?

Hideyoshi bangun. Ia menuruni tangga dan menuju kamar kecil. Seketika orang yang sedang bertugas jaga berlutut di lantai kayu sambil memegang lampion. Segera setelah itu, ketika ia keluar

dari toilet, orang lain membawa mangkuk kecil berisi air, dan setelah mendekat, mengguyurkan airnya ke tangan Hideyoshi.

Hideyoshi mengeringkan tangan dan memperhatikan posisi bulan di atas atap. Kemudian ia berpaling pada kedua pelayannya dan bertanya, "Gonbei ada di sini?"

Ketika orang yang ditanyai muncul, Hideyoshi mulai menuju tangga dan menoleh ke arah Gonbei sambil berjalan.

"Pergi ke kuil dan beritahu orang-orang bahwa kita akan berangkat. Susunan prajurit serta nama jalan-jalan yang harus dilewati sudah dicatat waktu kita meninggalkan benteng semalam, dan diserahkan pada Asano Yahei, jadi mintalah petunjuk dari dia."

"Baik, tuanku."

"Tunggu dulu. Ada yang lupa kukatakan. Suruh Kumohachi menemuiku."

Suara langkah Gonbei terdengar menyusuri rumpun pohon di belakang rumah, lalu menuju ke arah kuil. Setelah ia pergi, Hideyoshi segera mengenakan baju tempur dan keluar.

Penginapan Hideyoshi berada di dekat persimpangan jalan Raya Ise dan Jalan Raya Mino. Ia berbelok ke pojok gudang dan berjalan ke arah persimpangan.

Kumohachi, yang baru saja menerima panggilan Hideyoshi, bergegas menyusulnya sambil ter-

huyung-huyung. "Hamba siap menjalankan perintah!" Ia berputar dan berlutut di hadapan Hideyoshi.

Kumohachi prajurit berusia tujuh puluh lima tahun, tapi ia tak mudah dikalahkan oleh orang-orang yang lebih muda. Hideyoshi melihat ia datang mengenakan baju tempur.

"Wah, urusan ini tidak memerlukan baju tempur. Aku minta kau melakukan sesuatu di pagi hari. Aku ingin kau tinggal di sini."

"Di pagi hari? Maksud tuanku, di benteng?"

"Benar. Kau segera paham, berkat pengalaman dari masa pengabdianmu yang panjang. Kuminta kau menyampaikan pesan ke benteng bahwa aku jatuh sakit semalam, dan mendadak harus kembali ke Nagahama. Katakan juga aku sangat menyesal karena tak dapat menghadiri perayaan, tapi berharap semuanya berjalan lancar. Aku bisa membayangkan Katsuie dan Takigawa akan termenung-menung untuk beberapa saat, jadi aku ingin kau menunggu di sana sambil berlagak pikun dan tuli. Jangan berikan tanggapan terhadap apa pun yang kaudengar, lalu tinggalkan tempat itu, seakan-akan tidak terjadi apa-apa."

"Hamba mengerti, tuanku."

Tubuh prajurit itu bungkuk seperti udang, tapi tombaknya tak pernah lepas dari tangan. Ia memberi hormat sebelum berdiri, lalu memutar tubuhnya, seakan-akan keberatan baju tempur, dan

melangkah pergi.

Hampir semua orang di kuil telah berbaris di jalan di muka gerbang. Setiap korps, yang ditandai oleh panji masing-masing, dibagi-bagi menjadi beberapa kompi. Para komandan siaga di atas kuda, di depan unit-unit itu.

Api pada sumbu-sumbu tampak berkelap-kelip, namun tak satu obor pun dinyalakan.

Bulan di langit menyerupai sabit. Menyusuri pepohonan di tepi jalan, ketujuh ratus prajurit itu bergoyang-goyang dalam kegelapan, seperti ombak di tepi pantai.

"Hei! Yahei!" Hideyoshi berseru ketika melewati barisan prajurit dan perwiranya. Wajah orang sukar dikenali di bawah bayang-bayang pepohonan, dan tiba-tiba muncul laki-laki pendek dengan tongkat bambu. yang diikuti enam atau tujuh orang lain. Sebagian besar prajurit mungkin menyangka ia pemimpin sckelompok kuli barang, tapi ketika mereka menyadari bahwa ia Hideyoshi, mereka segera terdiam dan memundurkan kuda agar tidak menghalangi jalannya.

"Hamba di sini! Di sebelah sini!"

Asano Yahei berada di kaki tangga. Ia sedang memberikan petunjuk pada sekelompok orang. Ketika mendengar suara Hideyoshi, ia segera menyelesaikan penjelasannya dan bergegas menghampiri junjungannya itu.

"Kau sudah siap?" Hideyoshi bertanya tak sabar,

hampir tidak memberi kesempatan padanya untuk berlutut. "Kalau semuanya sudah beres, berangkatlah segera."

"Ya, tuanku, kami sudah siap."

Setelah mengambil panji komandan berlambang labu emas yang disandarkan di sudut gerbang, ia membawanya ke tengah-tengah barisan dan langsung menaiki kudanya.

Hideyoshi berangkat, disertai para pelayan pribadinya dan sekitar tiga puluh penunggang kuda. Biasanya dalam kesempatan seperti ini sangkakala dibunyikan, tapi saat ini keadaan ridak memungkinkan. Yahei telah menerima kipas komandan berwarna emas dari Hideyoshi, dan melambaikannya satu kali, dua kali, lalu untuk ketiga kali. Dengan aba-aba ini, pasukan berkekuatan tujuh ratus orang mulai bergerak.

Kepala barisan lalu berubah arah dan lewat di hadapan Hideyoshi. Semua komandan korps merupakan pengikut-pengikut kepercayaan. Hanya sedikit veteran berpengalaman yang terlihat, mungkin karena sebagian besar ditinggalkan di benteng-benteng Hideyoshi di Nagahama, Himeji, dan tempat-tempat lain.

Tengah malam, para prajurit Hideyoshi bertolak dari Benteng Kiyosu.

Sepertinya mereka menyertai junjungan mereka. Setelah membelok ke Jalan Raya Mino, mereka mengawali perjalanan ke Nagahama.

Hideyoshi sendiri berangkat segera setelah itu. Rombongan yang menyertainya hanya berjumlah tiga puluh atau empat puluh orang. Ia menempuh rute yang berbeda sama sekali, dan bergegas melewati jalan-jalan kecil di tempat tak seorang pun akan memergokinya. Menjelang fajar keesokan harinya, ia akhirnya tiba di Nagahama.

***

"Kita gagal, Genba." ujar Katsuie.

"Tidak, rencana kita sebenarnya sudah sempurna."

"Apa ada rencana yang sempurna? Entah di mana kita membuat kesalahan, dan karena itulah ikannya bisa lolos dari jaring."

"Hmm, aku sudah memperingatkan Paman. Jika Paman hendak bertindak, jangan bertindak setengah-setengah! Kalau saja kita menyerang tempat bermalam bajingan itu, kepala Hideyoshi tentu sudah berada di hadapan kita sekarang. Tapi Paman berkeras memilih jalan diam-diam. Sekarang semua usaha kita sia-sia, karena Paman tidak mau mendengarkanku."

"Ah, kau masih hijau. Kau menyuruhku memakai rencana yang timpang, sedangkan rencana yang kususun lebih baik. Strategi terbaik adalah menunggu sampai Hideyoshi datang ke benteng, lalu memaksanya membelah perutnya sendiri. Tak ada yang lebih baik dari itu. Tapi

berdasarkan laporan semalam. Hideyoshi tiba-tiba meninggalkan tempatnya menginap. Mula-mula kupikir kita memang sial, tapi kemudian aku berubah pikiran. Kalau si haram jadah itu meninggalkan Kiyosu malam-malam, itu justru suatu berkah dari para dewa. Berhubung dia pergi tanpa pemberitahuan sebelumnya, aku bisa melaporkan segala kejahatannya. Kau kusuruh menjebak dan membunuhnya dalam perjalanan, agar keadilan dapat ditegakkan."

"Sejak awal Paman telah membuat kesalahan."

"Aku membuat kesalahan? Apa maksudmu?"

"Pertama, Paman terlampau yakin bahwa Hideyoshi akan memudahkan usaha kita dengan datang ke benteng. Kemudian, walaupun Paman telah memerintahkan agar aku membawa beberapa prajurit untuk membunuhnya di perjalanan, Paman melakukan kesalahan kedua, yaitu lalai menyuruh orang-orang menjaga jalan-jalan kecil."

"Bodoh! Aku memberikan wewenang padamu dan menyuruh para jendral lain mengikuti segala perintahmu, karena aku percaya kau takkan melupakan hal sepele seperti itu. Berani-beraninya kau melemparkan kesalahan padaku, padahal kau yang menempatkan prajurit-prajurit kita di jalan utama saja, sehingga Hideyoshi bisa lolos! Akuilah bahwa kau masih kurang berpengalaman!"

"Baiklah, kali ini aku minta maaf atas kekhilafanku, tapi untuk selanjutnya. Paman, tolong

jangan terlalu mengandalkan akal bulus. Orang yang hanyut oleh kelicikannya sendiri, suatu hari mungkin tenggelam di dalamnya."

"Apa maksudmu? Kaupikir aku terlalu banyak bersiasat?"

"Itu sudah menjadi kebiasaan Paman."

"Hah, beraninya kau..."

"Bukan aku saja. Paman. Semua orang sependapat. 'Hati-hati menghadapi Yang Mulia Katsuie. Kita tak pernah tahu apa rencananya.'"

Katsuie terdiam. Alisnya yang hitam tebal tampak berkerut-kerut.

Untuk waktu lama, hubungan antara Paman dan keponakan itu jauh lebih hangat daripada sekadar hubungan antara junjungan dan pengikut. Tapi keakraban berlebihan telah mengikis wibawa dan rasa hormat dalam hubungan mereka, sehingga hal-hal tersebut kini telah tiada. Pagi itu Katsuie hanya bisa merengut.

Perasaan tak senang yang meliputi dirinya ditimbulkan oleh berbagai sebab. Semalam suntuk ia tidak memejamkan mata. Setelah memberikan perintah pada Gemba untuk memburu Hideyoshi. Katsuie menunggu sampai fajar, menanti laporan yang dapat menghilangkan kesuraman di hatinya.

Namun ketika Genba kembali, ia tidak membawa laporan yang ditunggu-tunggu oleh Katsuie.

"Ternyata hanya para pengikut Hideyoshi yang melewati Jalan Raya. Hideyoshi sendiri tidak

tampak batang hidungnya. Kupikir sia-sia saja kami menyerang mereka, jadi aku kembali dengan tangan kosong, tanpa apa pun sebagai bukti usaha-ku."

Laporan itu, ditambah kelelahan Katsuie akibat tidak tidur, menyebabkan ia semakin patah semangat.

Lalu Genba pun menyalah-nyalahkannya, sehingga tidak mengherankan bahwa Katsuie merasa murung pada pagi itu.

Tapi kemurungannya tak bisa dibiarkan berkelanjutan. Hari itu pelantikan Samboshi dirayakan. Setelah makan pagi, Katsuie tidur sejenak, lalu mandi. Kemudian ia sekali lagi mengenakan pakaian kebesaran yang panas, serta tutup kepala.

Katsuie bukan orang yang mau memperlihatkan bahwa ia merasa murung. Hari ini langit tertutup awan dan udara bahkan lebih lembap daripada kemarin, tapi sikap Katsuie ketika menyusuri jalan menuju Benteng Kiyosu lebih gagah dibandingkan siapa pun di kota benteng, dan wajahnya bersimbah peluh.

Orang-orang garang yang pada malam sebelum nya masih mengencangkan tali pengikat helm dan merayap di tengah rerumputan dan semak-semak dengan membawa tombak dan senapan untuk membunuh Hideyoshi, kini berkumpul dengan topi kebesaran dan pakaian upacara. Busur mereka tersimpan dalam kotak masing-masing dan tombak

mereka disarungkan. Semuanya tampak seolah tak tahu apa-apa ketika bergabung dalam iring-iringan menuju benteng.

Tentu saja orang-orang yang hendak pergi ke benteng bukan anggota marga Shibata semata-mata. Ada pula orang-orang dari pihak Niwa, Takigawa, dan marga-marga lain. Yang kemarin masih hadir tapi kini tak terlihat lagi hanyalah mereka yang berada di bawah komando Hideyoshi.

Takigawa Kazumasu memberitahu Katsuie bahwa Kumohachi telah menunggu di benteng sejak pagi, sebagai utusan Hideyoshi.

"Dia bilang Hideyoshi tak bisa hadir hari ini karena sakit, dan Hideyoshi menyampaikan permintaan maaf kepada Yang Mulia Samboshi. Dia juga menyinggung bahwa dia ingin bertemu Tuan. Sudah agak lama dia menunggu."

Katsuie mengangguk dengan geram. Meski merasa gusar bahwa Hideyoshi pura-pura tidak tahu apa-apa, ia pun terpaksa berlagak tidak memahami duduk perkaranya. Ketika menerima Kumohachi, Katsuie mcngajukan pertanyaan demi pertanyaan dengan penuh curiga. Sakit apakah yang diderita Hideyoshi? Jika ia mendadak memutuskan untuk kembali ke Nagahama semalam, mengapa ia tidak memberitahu Katsuie? Seandainya diberitahu, Katsuie tentu akan mengunjunginya dan mengatur segala sesuatu. Tapi sepertinya daya pendengaran Kumohachi sudah amat

menurun, dan ia hanya memahami setengah dari apa yang diucapkan Katsuie.

Apa pun yang dikatakan Katsuie, orang tua itu tampak tak paham dan terus mengulangi jawaban yang sama. Menyadari bahwa tatap muka ini hanya buang-buang waktu saja, dengan dongkol Katsuie menduga-duga alasan Hideyoshi mengirim prajurit tua yang pikun ini sebagai utusan resmi. Mengomel pun tak mempan terhadap orang tua itu. Sambil memendam emosi, Katsuie mengajukan satu pertanyaan lagi pada Kumohachi, untuk mengakhiri percakapan mereka.

"Utusan, berapa usiamu sekarang?"

"Tepat... ya, benar sekali."

Aku menanyakan umurmu. Berapa usiamu sekarang?"

"Ya, Yang Mulia benar sekali."

"Apa?"

Katsuie merasa dipermainkan. Ia mendekatkan mulutnya ke telinga Kumohachi, dan berteriak dengan suara cukup nyaring untuk memecahkan cermin.

"Berapa usiamu tahun ini?"

Kumohachi mengangguk-angguk, dan menjawab dengan tenang.

"Ah, hamba mengerti. Yang Mulia menanyakan usia hamba. Sesungguhnya hamba belum melakukan sesuatu yang berarti, tapi tahun ini usia hamba tujuh puluh lima tahun."

Katsuie tercengang.

Betapa konyol bahwa ia sampai naik pitam pada orang tua ini, padahal masih banyak yang harus dikerjakan, sehingga kemungkinan ia takkan sempat beristirahat sepanjang hari. Terdorong oleh kebenciannya terhadap Hideyoshi. Katsuie berikrar bahwa sebentar lagi mereka takkan berada di bawah langit yang sama.

"Pulanglah. Ini sudah cukup."

Sambil memberi isyarat dengan dagu, ia menyuruh orang tua itu pergi, tapi pantat Kumohachi seperti direkatkan di lantai.

"Apa? Bagaimana kalau ada jawaban?" Kumohachi bertanya dan memandang Katsuie dengan sabar.

"Tidak ada! Tidak ada jawaban. Katakan saja pada Hideyoshi bahwa suatu hari kami akan berjumpa lagi."

Dengan ucapan terakhir ini, Katsuie berbalik dan menyusuri selasar sempit ke benteng dalam. Kumohachi pun mengayunkan langkah. Sambil berkacak pinggang, ia menoleh ke arah Katsuie. Dan sambil terkekeh-kekeh, ia akhirnya menuju gerbang benteng.

Upacara pelantikan Samboshi dilaksanakan hari itu, dan perayaan yang menyusul mengalahkan perayaan pada malam sebelumnya. Tiga bangsal di dalam benteng dibuka untuk mengumumkan pengangkatan junjungan yang baru, dan

orang-orang pun datang berbondong-bondong. Topik pembicaraan utama di antara para tamu adalah sikap Hideyoshi yang dianggap menghina. Berpura-pura sakit hingga tidak menghadiri acara yang sedemikian penting benar-benar keterlaluan, dan ada saja yang berkomentar bahwa ketidaksetiaan dan ketidaktulusan Hideyoshi terlihat jelas sekarang.

Katsuie tahu bahwa celaan-celaan terhadap Hideyoshi dilontarkan oleh para pengikut Takigawa Kazumasu dan Sakuma Genba, namun ia tetap menikmati keyakinan bahwa keuntungan kini berada di pihaknya.

Setelah rapat besar, peringatan hari kematian Nobunaga, dan perayaan pelantikan, Kiyosu setiap hari diguyur hujan lebat.

Sejumlah pembesar kembali ke provinsi masing-masing, sehari sesudah perayaan itu. Tapi beberapa yang lain tertahan oleh Sungai Kiyosu yang meluap. Mereka yang tertinggal menunggu cuaca cerah, mungkin besok atau hari berikutnya, tapi sementara itu mereka tak dapat berbuat apa-apa selain duduk di tempat mereka menginap.

Namun bagi Katsuie masa penantian itu belum tentu sia-sia.

Berkali-kali ia dan Nobutaka saling mengunjungi. Perlu diingat bahwa Oichi, istri Katsuie, merupakan adik Nobunaga, dan dengan demikian bibi Nobutaka. Kecuali itu, sesungguhnya Nobu-

taka-lah yang membujuk Oichi untuk menikah lagi dan menjadi istri Katsuie. Sejak pernikahan itulah hubungan antara Katsuie dan Nobutaka menjadi akrab, melebihi hubungan antara saudara ipar semata-mata.

Takigawa Kazumasu pun mengikuti pertemuan-pertemuan itu, dan kehadirannya mempunyai arti khusus.

Pada hari kesepuluh bulan itu, Takigawa mengirim undangan untuk upacara minum teh kepada para pembesar yang masih berada di Kiyosu. Acara itu diadakan pagi hari.

Undangan itu berbunyi sebagai berikut:

*Hujan yang melanda Kiyosu belakangan ini sudah mereda, dan kalian semua ingin segera kembali ke kampung halaman. Pepatah di kalangan prajurit mengatakan bahwa pertemuan mereka yang berikut diliputi ketidakpastian. Sambil mengenang mendiang junjungan kita, aku ingin menawarkan secawan teh tawar di tengah embun pagi.. Aku tahu kalian semua harus bergegas pulang setelah kunjungan panjang ini, tapi aku mengharapkan kehadiran kalian.*

Hanya itu yang dikatakan, dan memang hanya itu yang dapat diharapkan. Tapi para warga Kiyosu dihantui kecemasan ketika melihat orang-orang yang datang dan pergi.

Ada apa sebenarnya? Rapat perangkah? Orang seperti Hachiya, Tsutsui, Kanamori, dan Kawajiri

menghadiri acara minum teh pagi itu, sementara Nobutaka dan Katsuie mungkin merupakan tamu kehormatan. Tapi apakah pertemuan tersebut memang sekadar minum teh bersama, atau suatu pertemuan rahasia, hanya diketahui oleh sang pengundang dan para tamunya.

Pada sore hari, para jendral akhirnya kembali ke provinsi masing-masing. Pada malam hari keempat belas. Katsuie mengumumkan bahwa ia akan pulang ke Echizen, dan pada hari kelima belas ia meninggalkan Kiyosu.

Namun begitu ia menyeberangi Sungai Kiso dan memasuki Mino, Katsuie mendengar desas-desus bahwa pasukan Hideyoshi telah menutup semua jalan di pegunungan antara Tarui dan Fuwa, serta menghalangi perjalanan ke Echizen.

Katsuie baru saja memutuskan bahwa ia akan menyerang Hideyoshi, tapi sekarang situasi telah berbalik, dan ia bagaikan berjalan di atas lapisan es tipis. Untuk mencapai Echizen, Katsuie harus melewati Nagahama, dan lawannya sudah kembali ke sana. Apakah Hideyoshi akan membiarkannya lewat tanpa menyerangnya?

Ketika Katsuie bertolak dari Kiyosu, para jendralnya menyarankan ia menempuh jalan memutar melalui Ise, provinsi Takigawa Kazumasu. Namun jika ia menuruti saran mereka, dunia tentu akan menyangka ia takut terhadap Hideyoshi—sebuah aib yang tak tertahankan oleh

Katsuie. Tapi pada waktu mereka memasuki Mino, pertanyaannya tadi terus menghantui.

Laporan-laporan mengenai pergerakan pasukan di pegunungan memaksa Katsuie menghentikan barisan dan membentuk susunan tempur, sampai kebenaran laporan-laporan terscbut dapat diselidiki.

Kemudian terdengar kabar angin bahwa unit-unit di bawah komando Hideyoshi terlihat di daerah Fuwa; Katsuie dan para jendralnya yang duduk di atas kuda langsung merinding. Ketika mencoba membayangkan kekuatan dan strategi musuh yang menghadang, mereka pun diliputi perasaan suram.

Pasukan dihentikan secara mendadak di hadapan Sungai Ibi, sementara Katsuie dan para perwiranya berunding di tempat persembahan setempat. Harus maju atau mundurkah mereka? Satu strategi yang masuk akal adalah mundur sementara dan menguasai Kiyosu serta Samboshi. Kemudian mereka dapat mengumumkan segala kesalahan Hideyoshi, mempersatukan para panglima lain, lalu berangkat lagi dengan kekuatan yang lebih besar. Di pihak lain, sekarang pun mereka membawa pasukan besar, dan sebagai samurai, dengan senang hati mereka akan menerobos barisan lawan untuk meraih kemenangan cepat.

Ketika mengira-ngira hasil akhir dari masing-masing alternatif, mereka menyadari bahwa

pilihan percuma akan menyebabkan perang berlarut-larut, sementara pilihan kedua akan memberi kepastian seketika. Namun bukannya tak mungkin bahwa justru mereka sendiri yang akan menderita kekalahan.

Medan bergunung-gunung di sebelah utara Sekigahara memang menguntungkan orang untuk memasang jebakan. Kecuali itu, pasukan Hideyoshi yang kembali ke Nagahama pasti bukan pasukan kecil yang baru bertolak dari Kiyosu. Dari Omi bagian selatan sampai ke daerah Fuwa dan Yoro, sejumlah besar orang dari benteng-benteng kecil, keluarga-keluarga pembesar provinsi, dan sejumlah kediaman samurai menjalin ikatan dengan Hideyoshi. Hanya sedikit yang berhubungan dengan marga Shibata.

"Dari sudut mana pun masalah ini kupandang, rasanya tak ada strategi untuk menghadapi Hideyoshi di sini. Dia pasti sengaja pulang cepat-cepat untuk menarik keuntungan seperti ini. Kurasa kita sebaiknya menghindari pertempuran yang diinginkannya dalam kondisi sekarang," ujar Katsuie, mengulangi saran para jendralnya.

Namun Genba tertawa geram. "Tindakan itulah yang paling tepat jika Paman ingin menjadi bahan tertawaan, karena begitu jerih terhadap Hideyoshi." Dalam rapat perang mana pun, saran untuk mundur merupakan saran lemah, sementara saran untuk maju dianggap lebih kuat. Pendapat Genba

khususnya mempunyai pengaruh besar terhadap para anggota staf lapangan. Keberaniannya yang tiada tara, kedudukannya di dalam marga, serta sikap Katsuie terhadapnya, semua itu merupakan faktor yang dijadikan bahan pertimbangan.

"Lari ketika melihat musuh, tanpa melepaskan satu anak panah pun, pasti akan menghancurkan reputasi marga Shibata," salah seorang jendral berkata.

"Lain halnya kalau keputusan seperti ini diambil sebelum kita meninggalkan Kiyosu."

"Yang Mulia Genba benar. Kalau orang-orang mendengar kita sudah sampai di sini lalu mundur lagi, kita akan menjadi bahan tertawaan bagi generasi-generasi yang akan datang."

"Bagaimana kalau kita mundur setelah bentrokan senjata pertama?"

"Mereka toh hanya anak buah si Monyet."

Semua prajurit muda mendukung Genba dengan menggebu-gebu. Satu-satunya orang yang tetap membisu adalah Menju Shosuke. "Bagaimana menurutmu, Shosuke?"

Katsuie jarang menanyakan pendapat Shosuke. Belakangan ini Shosuke kurang disenangi Katsuie, karena itu ia lebih banyak diam. Kini ia menjawab dengan patuh. "Hamba sependapat dengan Genba."

Di tengah-tengah yang lain, yang semuanya berdarah panas dan siap bertempur, Shosuke tampak

sedingin air dan sepertinya kurang berani, meski masih muda. Tapi ia menjawab seakan-akan tak ada pilihan lain.

"Kalau Shosuke pun bisa bersikap begini, kita akan mengikuti saran Genba dan terus maju. Tapi kita perlu mengirim pengintai setelah menyeberangi sungai, dan tidak bertindak sembrono. Pasukan infanteri maju lebih dulu, lalu kesatuan tombak. Tempat para penembak di depan barisan belakang. Kalau musuh memang berusaha menjebak kita, senjata api tak banyak gunanya di depan. Kalau musuh ada di sini dan para pengintai memberikan tanda, segera bunyikan genderang, tapi jangan perlihatkan kebingungan sedikit pun. Para komandan unit harus menunggu aba-aba dariku."

Setelah mendapat perintah, pasukan Katsuie melintasi Sungai Ibi. Ternyata tidak terjadi apa-apa. Ketika mereka mulai bergerak menuju Akasaka, tetap tak ada tanda-tanda kehadiran musuh.

Unit-unit pengintai sudah jauh di depan, dan sedang mendekati Desa Tarui. Di sini pun mereka tidak menemukan sesuatu yang aneh.

Seorang laki-laki mendekat, ia tampak mencurigakan, lalu segera dihampiri dan ditahan oleh anggota unit pengintai. Ketika diancam dan dimintai keterangan, orang itu langsung membuka mulut, namun mereka yang mengancamlah yang

kecewa.

"Kalau kalian ingin tahu apakah aku melihat anak buah Yang Mulia Hideyoshi di jalan tadi, ya, aku memang melihat mereka. Pagi-pagi sekali, di sekitar Fuwa. Sekarang mereka sedang melewati Tarui."

"Berapa jumlah mereka?"

"Aku tidak tahu pasti, tapi tentunya ada beberapa ratus orang."

"Beberapa ratus?"

Para pengintai saling pandang. Setelah melepaskan orang itu, mereka segera melapor pada Katsuie.

Berita itu di luar dugaan. Pasukan musuh begitu kecil, sehingga Katsuie dan para jendralnya semakin waswas. Namun perintah untuk maju telah diberikan. Saat itulah tiba laporan bahwa utusan dari Hideyoshi sedang menuju ke arah mereka. Ketika orang itu akhirnya muncul, mereka meihat bahwa ia bukan prajurit berbaju tempur, melainkan pemuda tampan yang mengenakan mantel sutra dan kimono. Bahkan tali kekang kudanya pun dihiasi dengan mewah.

"Nama hamba Iki Hanshichiro," pemuda itu memperkenalkan diri, "pelayan pribadi Yang Mulia Hidekatsu. Hamba datang untuk menawarkan jasa sebagai pemandu bagi Yang Mulia Katsuie."

Hanshichiro melewati para pengintai yang terbengong-bengong. Sambil berseru-seru bingung,

komandan mereka mengejar Hanshichiro, ia begitu terburu-buru, schingga nyaris terjatuh dari kuda.

Katsuie dan para perwira stafnya memandang pemuda itu dengan curiga. Mereka telah siap menghadapi pertempuran, dan semangat mereka pun berkobar-kobar. Kemudian, di tengah-tengah tombak dan sumbu senapan yang membara, pemuda tampan ini turun dari kuda dan membungkuk sopan.

"Pelayan pribadi Yang Mulia Hidekatsu? Aku tak tahu apa artinya ini, tapi bawa dia ke sini. Kita bisa bicara dengannya," Katsuie memerintahkan.

Katsuie melangkah ke pinggir jalan dan berdiri di bawah naungan pohon. Setelah kursinya disiapkan, ia berusaha menutup-nutupi ketegangan yang meliputi anak buahnya dan dirinya sendiri, lalu mempersilakan utusan Hideyoshi untuk duduk.

"Kau bawa pesan?"

"Yang Mulia tentu lelah setelah menempuh perjalanan panjang dalam cuaca panas ini." Hanshichiro berkata dengan formal.

Anehnya, kata-katanya persis seperti sapaan di masa damai. Sambil mengambil sepucuk surat dari kotak yang tergantung pada bahunya, ia melanjutkan, "Yang Mulia Hideyoshi menyampaikan salam." Kemudian ia menyerahkan surat itu pada Katsuie.

Katsuie menerimanya dengan curiga dan tidak

segera membukanya. Sambil mengedip-ngedipkan mata, ia menatap Hanshichiro.

"Kaubilang kau pelayan pribadi Tuan Hidekatsu?"

"Benar, Yang Mulia."

"Bagaimana kabar Tuan Hidekatsu? Baik-baik sajakah dia?"

"Ya, Yang Mulia."

"Dia tentu sudah bertambah besar."

"Tahun ini usia beliau tujuh belas tahun, Yang Mulia."

"Wah, sudah sebesar itu? Waktu berlalu dengan cepat, bukan? Sudah lama aku tidak bertemu dengannya."

"Hari ini beliau mendapat perintah dari ayah beliau untuk datang ke Tarui guna memberikan sambutan."

"Apa?" Katsuie tergagap-gagap. Sebuah kerikil di bawah kaki kursinya remuk akibat berat badannya, yang sama besar dengan rasa kaget di hatinya. Sesungguhnya Hidekatsu putra Nobunaga, dan diangkat anak oleh Hideyoshi.

"Sambutan? Siapa yang hendak kausambut?"

"Yang Mulia, tentu saja."

Hanshichiro menutup wajah dengan kipas dan tertawa. Kelopak mata dan mulut lawan bicaranya gemetar tak terkendali, sehingga ia tak sanggup menahan senyum.

"Aku? Dia datang untuk menyambut aku?"

Katsuie terus bergumam.

Katsuie begitu tercengang, sampai-sampai surat di tangannya terlupakan olehnya. Berulang kali ia mengangguk tanpa sebab jelas. Ketika matanya mengikuti kata-kata yang tertulis, berbagai emosi melintas di wajahnya. Surat itu bukan dari Hidekatsu, melainkan tak pelak ditulis oleh Hideyoshi sendiri. Nadanya sangat jujur.

*Jalan antara Omi bagian utara dan Echizen sudah sering dilalui Tuan, jadi kurasa Tuan takkan tersesat. Meski demikian, aku mengutus putra angkatku, Hidekatsu, sebagai pemandu jalan. Kini beredar kabar burung tak berdasar, yang sesungguhnya tak pantas mendapat perhatian Tuan, bahwa Nagahama merupakan tempat yang baik untuk menghalangi perjalanan Tuan. Untuk membantah laporan-laporan palsu tersebut, aku mengutus putra angkatku guna menyambut Tuan, dan Tuan boleh menahannya sebagai sandera, sampai Tuan melewati daerah ini dengan tenang, Sebenarnya aku bermaksud mengundang Tuan ke Nagahama, namun aku sakit sejak kembali dari Kiyosu....*

Setelah mendengar ucapan utusan Hideyoshi dan membaca surat yang dikirimnya, mau tak mau Katsuie merenungkan ketakutannya sendiri. Ia sempat gemetar ketakutan ketika berusaha mengira-ngira apa yang mungkin tersimpan dalam hati Hideyoshi, dan kini ia merasa lega. Sudah lama ia dikenal sebagai ahli strategi yang lihai, dan ia dianggap begitu penuh intrik, sehingga setiap

kali berbuat sesuatu, orang-orang langsung berkomentar bahwa Katsuie sedang beraksi lagi. Namun pada saat seperti ini, Katsuie bahkan tidak berusaha menutup-nutupi perasaannya dengan berlagak tak acuh. Ini sebagian wataknya yang sangat dipahami almarhum Nobunaga. Nobunaga tahu betul akan keberanian Katsuie, kelihaiannya, dan kejujurannya. Karena ini pula Nobunaga memberikan tanggung jawab berat sebagai panglima tertinggi dalam operasi militer di wilayah Utara pada Katsuie, menempatkan sejumlah besar prajurit dan sebuah provinsi besar di bawah komandonya, dan menjadikannya andalan utama. Kini, saat Katsuie merenungkan junjungannya yang begitu memahami dirinya, namun tak lagi berada di dunia, ia merasa tak ada orang yang dapat dipercayainya.

Tapi sekarang perasaan Katsuie tiba-tiba tersentuh oleh surat Hideyoshi, dan segala prasangka yang dipendamnya berbalik seketika. Ia kini mengakui bahwa permusuhan di antara mereka semata-mata disebabkan oleh kecurigaan dan ketakutannya sendiri.

"Setelah junjungan kita tiada, Hideyoshi-lah orang yang patut mendapat kepercayaan kita," ujar Katsuie.

Malam itu ia asyik berbincang-bincang dengan Hidekatsu. Keesokan harinya ia melintasi Fuwa beserta pemuda itu dan memasuki Nagahama,

sambil terus memeluk kesan baik yang baru diperolehnya.

Tapi di Nagahama, setelah ia dan para pengikut seniornya mengantar Hidekatsu sampai ke gerbang benteng, Katsuie sekali lagi dikejutkan ketika mengetahui bahwa Hideyoshi sudah beberapa lama tidak berada di Nagahama. Hideyoshi ternyata telah pergi ke Kyoto untuk menyelesaikan berbagai masalah negara.

"Lagi-lagi Hideyoshi mengelabuiku!" kata Katsuie, dan kedongkolannya segera bangkit kembali. Terburu-buru ia meneruskan perjalanan pulang.

***

Akhir Bulan Ketujuh telah tiba. Untuk memenuhi janji yang telah diberikannya, Hideyoshi menyerahkan Benteng Nagahama berikut daerah sekitarnya pada Katsuie, yang lalu meneruskannya kepada putra angkatnya, Katsutoyo.

Katsuie tetap belum tahu, mengapa Hideyoshi dalam rapat di Kiyosu bersikeras agar benteng itu diberikan pada Katsutoyo. Baik para peserta rapat maupun masyarakat umum tidak menaruh curiga pada syarat tersebut, bahkan tidak berusaha menduga-duga maksud Hideyoshi .

Katsuie mempunyai satu putra angkat lagi, Katsutoshi, anak laki-laki yang pada tahun itu

merayakan ulang tahun kelima belas. Tak sedikit anggota marga Shibata menyesalkan bahwa jika hubungan antara Katsuie dan Katsutoyo demikian dingin, masa depan marga bisa terancam.

"Katsutoyo selalu ragu-ragu," Katsuie mengeluh. "Tak pernah dia melakukan sesuatu dengan jelas dan tegas. Wataknya tidak cocok untuk menjadi putraku. Katsutoshi, sebaliknya, sama sekali tidak memiliki sifat buruk dalam dirinya. Dia benar-benar menganggapku ayahnya."

Tapi jika Katsuie lebih menyukai Katsutoshi dibandingkan Katsutoyo, keponakannya Genba bahkan lebih disayanginya. Kasih sayangnya terhadap Genba melampaui kasih sayang biasa bagi keponakan atau putra, dan ia cenderung memupuk perasaan itu. Karenanya Katsuie terus mengawasi kedua adik Genba, Yasumasa dan Katsumasa, dan menempatkan keduanya di benteng-benteng strategis, meski mereka baru berusia dua puluhan.

Di tengah keakraban antara para anggota keluarga dan para pengikut, hanya Katsutoyo yang merasa tidak puas dengan ayah angkatnya dan kakak-adik Sakuma.

Suatu ketika, dalam perayaan Tahun Baru, pada waktu keluarga dan para pengikut Katsuie berdatangan untuk mengucapkan selamat Tahun Baru, cawan *sake* pertama dibagikan oleh Katsuie. Dengan sendirinya Katsutoyo menyangka ia yang

akan memperolehnya, dan ia telah maju beringsut-ingsut dengan penuh hormat.

"Cawan ini bukan untukmu, Katsutoyo, tapi untuk Genba," ujar Katsuie sambil menarik tangannya.

Kemudian diketahui bahwa masalah ini merupakan sumber ketidakpuasan bagi katsutoyo, dan cerita tersebut juga terdengar oleh mata-mata dari provinsi lain. Tentunya informasi seperti ini juga sampai ke telinga Hideyoshi.

Sebelum menyerahkan Nagahama pada Katsutoyo, Hideyoshi perlu memindahkan keluarganya ke rumah baru mereka lebih dulu.

"Sebentar lagi kita akan ke Himeji. Musim dingin di sana tidak seberapa dingin, dan selalu ada persediaan ikan segar dari laut."

Dengan perintah ini, ibu dan istri Hideyoshi. beserta seluruh rumah tangga pindah ke bentengnya di Himeji. Tapi Hideyoshi sendiri tidak ikut.

Waktu tak boleh terbuang sia-sia. Ia memerintahkan agar benteng di Takaradera di dekat Kyoto direnovasi sepenuhnya. Benteng itu merupakan kubu pertahanan Mitsuhide pada waktu pertempuran Yamazaki, dan Hideyoshi mempunyai alasan tersendiri mengapa ia tidak menyuruh ibu dan istrinya tinggal di sini. Setiap dua hari ia pergi dari Benteng Takaradera ke ibu kota. Pada waktu kembali, ia mengawasi pembangunan; pada waktu pergi, ia menangani pemerintahan seluruh

negeri.

Ia kini memikul tanggung jawab untuk mengamankan Istana Kekaisaran, mengatur pemerintahan kota, dan mengawasi semua provinsi. Berdasarkan keputusan semula yang diambil dalam rapat Kiyosu, semua bidang pemerintahan di Kyoto akan ditangani bersama-sama oleh keempat pemegang kekuasaan—Katsuie, Niwa, Shonyu. dan Hideyoshi—dan sama sekali bukan oleh Hideyoshi sendiri. Tapi Katsuie berada jauh di Echizen, menjalankan manuver-manuver rahasia bersama Nobutaka dan yang lainnya di Gifu dan Ise; Niwa, walaupun berada dekat di Sakamoto, rupanya telah menyerahkan tanggung jawabnya pada Hideyoshi ; dan Shonyu sudah menjelaskan bahwa ia, meski diberi jabatan, tak mampu menangani pemerintahan dan kaum bangsawan, sehingga ia memutuskan untuk tidak terlibat lagi dalam kedua tugas itu.

Justru dalam bidang-bidang inilah Hideyoshi memiliki kelebihan. Bakatnya terutama bersifat administratif. Hideyoshi menyadari bahwa kemampuannya yang paling menonjol bukanlah di medan perang. Tapi ia pun sadar bahwa jika seseorang dengan cita-cita tinggi dikalahkan di medan laga, urusan administratif takkan dapat mencapai kemajuan berarti. Karena itu, ia selalu mempertaruhkan semuanya dalam suatu pertempuran, dan jika sudah mulai melancarkan operasi militer, ia

akan menyelesaikannya sampai tuntas.

Sebagai imbalan atas segala jasanya, pihak Istana Kekaisaran memberitahukan bahwa ia akan diangkat sebagai letnan jendral Pasukan Pengawal Istana. Hideyoshi menolaknya, dan berdalih bahwa ia tidak patut menerima kehormatan sebesar itu, namun pihak Istana berkeras, sehingga Hideyoshi akhirnya bersedia menerima pangkat yang lebih rendah.

Berapa banyak orang yang hanya bisa melihat sisi buruk dari kebaikan orang lain! Berapa banyak orang yang menjelek-jelekkan mereka yang bekerja dengan tulus!

Ini selalu benar, dan setiap perubahan besar senantiasa menimbulkan gosip dan desas-desus.

"Sekarang kesombongan Hideyoshi terungkap jelas. Para bawahannya pun berlagak penting."

"Mereka mengabaikan Yang Mulia Katsuie. Sikap mereka seakan-akan hanya Hideyoshi yang berjasa."

"Kalau melihat pengaruh yang diraihnya belakangan ini, sepertinya mereka berusaha menampilkan Yang Mulia Hideyoshi sebagai penerus Yang Mulia Nobunaga."

Hideyoshi menjadi sasaran kritik yang bertubi-tubi. Namun, seperti biasa, identitas orang-orang yang mencelanya tak dapat dipastikan.

Hideyoshi bersikap tak peduli. Ia tak punya waktu untuk mendengarkan gosip. Di Bulan

Keenam, Nobunaga wafat; pada pertengahan bulan itu, pertempuran meletus di Yamazaki; pada akhir bulan tersebut, Hideyoshi mundur dari Nagahama dan memindahkan keluarganya ke Himeji; dan di Bulan Kedelapan, ia memulai pembangunan Benteng Takaradera. Kini ia terus mondar-mandir antara Kyoto dan Yamazaki. Jika berada di Kyoto, pada pagi hari ia mengunjungi Istana Kekaisaran; pada sore hari ia meninjau kota, di malam hari ia menangani urusan pemerintahan, mengirim surat-surat balasan, dan menerima tamu; di tengah malam ia mempelajari surat-surat dari provinsi-provinsi jauh; dan pada waktu fajar ia mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut permohonan para bawahannya. Setiap hari ia memacu kudanya, sementara masih mengunyah makanan yang terakhir disantapnya.

Ia sering mendatangi beberapa tempat tujuan secara berurutan—kediaman seorang bangsawan, pertemuan-pertemuan, peninjauan-peninjauan—dan belakangan ia berulang kali menuju bagian utara Kyoto. Di sanalah ia memprakarsai proyek pembangunan berskala raksasa. Di dalam pekarangan Kuil Daitoku ia mulai membangun satu kuil lagi, yaitu Kuil Sokenin.

"Pembangunan harus selesai pada hari ketujuh Bulan Kesepuluh. Pada hari kedelapan semuanya sudah harus rapi, dan pada hari kesembilan persiapan upacara sudah harus rampung. Pastikan

pada hari kesepuluh sudah tak ada yang perlu dikerjakan."

Ucapan ini ditujukan pada Hikoemon dan saudara iparnya, Hidenaga. Dalam menangani proyek pembangunan apa pun, Hideyoshi tidak bersedia mengubah batas waktunya.

Upacara peringatan dilaksanakan di dalam tempat persembahan selebar seratus delapan puluh empat meter. Tirai berwarna cerah tampak berseri, ribuan lentera gemerlapan bagaikan bintang, dan asap dupa mengambang di sela panji-panji yang berkibar-kibar, membentuk awan ber-warna ungu di atas massa yang berduka cita.

Di antara para pendeta terdapat pemuka-pemuka dari kelima kuil Zen utama serta biksu-biksu dari kedelapan sekte Buddha. Orang-orang yang menghadiri upacara itu menyebutkan bahwa mereka seakan-akan melihat kelima ratus *arhat* dan ketiga ribu murid sang Buddha berkumpul di depan mata.

Seusai upacara pembacaan naskah-naskah kuno dan penaburan bunga di hadapan sang Buddha, para kepala biara Zen memberikan penghormatan. Akhirnya Kepala Biara Soken mengucapkan *gatha* perpisahan, dan dengan sekuat tenaga menyerukan. "*Kwatz*!" Sejenak suasana menjadi hening. Lalu, ketika musik khidmat mulai mengalun kembali, kembang-kembang seroja berguguran, dan satu per satu para hadirin membakar dupa di

depan altar.

Namun di antara para peserta, setengah dari kerabat Oda yang seharusnya hadir tidak menampakkan batang hidung mereka. Samboshi tidak muncul, begitu pula Nobutaka, Katsuie, dan Takigawa.

Tapi barangkali yang paling tak terduga adalah maksud-maksud yang tersimpan dalam diri Tokugawa Ieyasu. Setelah peristiwa Kuil Honno, ia berada dalam posisi unik. Bagaimana pikirannya, atau bagaimana matanya yang dingin memandang perkembangan terakhir, tak seorang pun dapat memastikannya.

# BUKU SEMBILAN

TAHUN TENSHO KESEPULUH
1582
MUSIM DINGIN

# TOKOH dan TEMPAT

FUWA HIKOZO, pengikut senior marga Shibata
KANAMORI GOROHACHI, pengikut senior marga Shibata
SASSA NARIMASA, pengikut senior marga Oda dan pendukung Shibata Katsuie
SAKUMA YASUMASA, saudara laki-laki Genba
MENJU SHOSUKE, pelayan Shibata Katsuie
YAMAJI SHOGEN, pengikut Shibata Katsutoyo
MAEDA TOSHINAGA, putra Inuchiyo

ECHIZEN, provinsi marga Shibata
KITANOSHO, benteng utama marga Shibata
FUCHU, benteng Maeda Toshinaga

# Salju Pegunungan Echizen

SIANG-MALAM salju turun di Echizen yang tengah dilanda musim dingin, tanpa memberi kesempatan untuk melepaskan beban pikiran. Tapi suasana di Benteng Kitanosho justru terasa lebih hangat daripada biasa. Keadaan yang tidak lazim itu disebabkan oleh kehadiran Putri Oichi beserta ketiga anak perempuannya. Sang Putri sendiri jarang kelihatan, tapi anak-anaknya tak tahan tinggal terus-menerus di dalam kamar. Yang tertua, Chacha, berusia lima belas tahun, adiknya sebelas tahun, dan yang bungsu baru sembilan tahun. Bagi anak-anak ini, daun-daun yang berguguran pun merupakan suatu keajaiban, dan tawa mereka terdengar bergema di selasar-selasar benteng.

Suara merekalah yang membawa Katsuie ke tempat tinggal kaum wanita. Ia berharap dapat melupakan segala masalahnya di tengah tawa riang mereka, tapi setiap kali ia muncul, roman muka ketiga gadis itu langsung muram, dan mereka tidak tertawa maupun tersenyum. Putri Oichi pun menjaga jarak dan lebih banyak diam. Kecantikannya berkesan dingin dan tak terjangkau.

"Silakan masuk, tuanku," Putri Oichi biasa berkata, lalu mengajak Katsuie duduk di samping

anglo yang terbuat dan perak.

Biarpun telah menikah, mereka tetap bertegur sapa dengan kaku, seperti seorang pengikut yang menyapa anggota keluarga junjungannya.

"Kesepianmu tentu semakin besar karena salju dan hawa dingin tempat ini, yang baru pertama kali kau alami," kata Katsuie.

"Tidak juga, tuanku," balas Oichi, meski sudah jelas ia mendambakan tempat yang lebih hangat. "Kapan salju di Echizen mulai mencair?" tanyanya.

"Ini bukan Gifu atau Kiyosu. Pada waktu bunga lobak bermekaran dan kembang ceri berguguran di sana, gunung-gunung ini masih diselubungi salju yang mencair."

"Dan sampai saat itu?"

"Setiap hari keadaannya seperti sekarang."

"Maksud tuanku, saljunya tak pernah mencair?"

"Hanya ada salju setebal beberapa ribu meter!" Katsuie membalas ketus. Ketika teringat betapa lama salju akan menyelubungi Echizen. hatinya dirasuki perasaan getir. Karena itu ia tak dapat bersantai dengan keluarganya. walau hanya sejenak.

Katsuie segera kembali ke benteng dalam. Disertai para pelayannya, dengan langkah panjang ia menyusuri koridor beratap yang diterpa angin dingin. Begitu ia pergi. ketiga anak perempuan itu keluar ke serambi dan mulai bersenandung, bukan mengenai Echizen, melainkan mengenai daerah

asal mereka. Owari.

Katsuie tidak menoleh ke belakang. Sebelum memasuki bangunan utama, ia menyuruh salah satu pelayannya, "Beritahu Gozaemon dan Gohei agar segera menemuiku di kamar."

Keduanya merupakan tokoh penting dalam marga Shibata. Mereka dipandang sebagai sesepuh dan amat dipercaya oleh Katsuie.

"Sudah kaukirim kurir kepada Maeda Inuchiyo?" Katsuie bertanya pada Gozaemon.

"Sudah, tuanku. Dia berangkat beberapa waktu yang lalu." orang itu menjawab. "Apakah ada pesan tambahan yang hendak tuanku sampaikan padanya?"

Katsuie mengangguk-angguk sambil membisu; ia tampak termenung-menung. Semalam, dewan marga membahas masalah penting: Hideyoshi. Dan keputusan mereka tidak bersifat pasif. Mereka mempunyai waktu sepanjang musim dingin untuk menjalankan sebuah rencana: Takigawa Kazumasu akan mengumpulkan orang-orang di Ise, Nobutaka bertugas membujuk Gamo Ujisato untuk bergabung dengan mereka serta meminta bantuan dari Niwa Nagahide; Katsuie sendiri akan menulis surat pada Tokugawa Ieyasu untuk menjelaskan maksudnya; dan seorang kurir telah diutus untuk menemui bekas shogun yang terkenal gemar berkomplot— Yoshiaki. Akhirnya mereka berharap bahwa jika saatnya tiba, pihak Mori akan

menyerang Hideyoshi dari belakang.

Begitulah rencana mereka. namun sikap Ieyasu masih merupakan tanda tanya. Dan meskipun telah dapat diramalkan bahwa Yoshiaki akan besedia membantu, rasanya hanya ada sedikit harapan bahwa marga Mori akan bergabung dengan mereka. Bukan itu saja, Gamo Ujisaro. orang yang harus dibujuk oleh Nobutaka, sudah bersekutu dengan Hideyoshi, sementara Niwa secara arif memilih untuk tidak memihak siapa pun. Ia menjelaskan bahwa ia tak dapat memberikan dukungan pada salah satu pengikut bekas junjungannya, dan bahwa keterlibatannya hanya akan menyulitkan per-lindungan terhadap penerus yang sah, Yang Mulia Samboshi.

Sementara itu Hideyoshi tengah menyelenggarakan upacara peringatan megah bagi Nobunaga di Kyoto, sebuah upacara yang menarik perhatian seluruh negeri. Nama Hideyoshi yang semakin termasyhur membuat Katsuie berpikir, apakah ia harus bertindak dan seberapa cepat. Tapi pegunungan Echizen menanggapi segala siasat Katsuie dengan hujan salju. la merencanakan operasi-operasi besar. tapi ia tak sanggup menggerakkan pasukannya untuk melaksanakan rencana-rencananya.

Keiika rapat beriangsung, sepucuk surat tiba dari Kazumasu. la menyarankan agar Katsuie bersabar sampai musim semi, dan baru kemudian

menuntaskan usaha mereka dengan sekali pukul. Sampai saat itu, Kazumasu berpesan, Katsuie harus berdamai dengan Hideyoshi. Katsuie mempertimbangkan saran ini dan memutuskan bahwa itulah cara paling tepat untuk menangani situasi yang dihadapinya.

"Jika ada yang hendak tuanku sampaikan pada Yang Mulia Inuchiyo, hamba akan mengirim kurir lain." Gozaemon mengulangi. ketika melihat roman muka Katsuie yang cemas.

Katsuie membeberkan kebimbangannya kepada orang-orang ini. "Di dalam rapat, aku telah setuju untuk mengirim dua pengikut kepercayaan bersama Inuchiyo. guna memndingkan perdamaian dengan Hideyoshi. tapi sekarang aku mulai ragu-ragu."

"Apa maksud tuanku?" salah satu pengikutnya bertanya.

"Aku kurang yakin mengenai Inuchiyo."

"Tuanku meragukan kemampuannya sebagai utusan?"

"Aku tahu kemampuannya. tapi ketika Hideyoshi masih prajurit bawahan, mereka berteman akrab."

"Hamba rasa tuanku tak perlu cemas mengenai hal ini."

"Tidak perlu?"

"Sama sekali tidak," Gozaemon mengatakan. "Baik provinsi Inuchiyo di Noto maupun provinsi

putranya di Fuchu berada di tengah-tengah wilayah kekuasaan tuanku, dan dikelilingi oleh benteng-benteng para pengikut marga Shibata. Jadi, selain secara geografis terpisah dari Hideyoshi, dia juga harus meninggalkan istri dan anak-anaknya sebagai sandera."

Gohci berpendapat sama. "Belum pernah ada perselisihan antara tuanku dan dia, dan Yang Mulia Inuchiyo pun mengabdi dengan setia selama operasi di wilayah Utara. Bertahun-tahun lalu, ketika dia masih samurai muda di Kiyosu, Yang Mulia Inuchiyo dikenal ugal-ugalan. Tapi sekarang dia sudah berubah. Dewasa ini namanya dikaitkan dengan ketulusan dan kejujuran, dan banyak orang yang menaruh kepercayaan padanya. Karena itu, hamba rasa dia justru orang yang paling cocok untuk tugas ini."

Katsuie mulai percaya bahwa mereka benar. Sekarang ia dapat tertawa dan mengakui bahwa kecurigaannya tak berdasar. Namun jika rencananya gagal karena suatu sebab, dengan cepat seluruh situasi dapat berbalik melawan Katsuie. Selain itu. ia pun merasa waswas karena pasukannya tak dapat bergerak sampai musim semi tiba. Keterpencilan Nobutaka di Gifu dan Takigawa di Ise bahkan lebih membebani pikirannya. Karena itu, misi utusan yang akan dikirimnya merupakan kunci keberhasilan strategi keseluruhan.

Beberapa hari kemudian, Inuchiyo tiba di Kitanosho. Tahun itu ia berusia empat puluh empat tahun—beberapa tahun lebih muda dari Hideyoshi. la telah ditempa oleh tahun-tahun di medan tempur. dan biarpun kehilangan sebelah mata, ia tetap tampak tenang dan dapat mengendalikan diri.

Ketika disambut dengan hangat oleh Katsuie, ia menanggapi sikap berlebihan itu dengan senyum. Putri Oichi pun ikut menyambut, tapi Inuchiyo berkata dengan santun. Berkumpul dengan sekelompok samurai kasar di ruangan dingin ini tentunya kurang menyenangkan bagi Tuan Putri." ,

Mendengar ucapan itu, Putri Oichi segera meninggalkan ruangan. Katsuie menganggapnya sebagai ungkapan rasa hormat, tapi sesungguhnya Inuchiyo bermaksud memperlihatkan simpati pada Oichi, karena ia melihat bayangan Nobunaga dalam diri perempuan itu.

Tindak-tandukmu ternyata sesuai dengan reputasimu. Kabarnya kau sangat berpengalaman dalam hal ini," ujar Katsuie.

"Yang Mulia berbicara mengenai sake"

"Berbotol-botol sake"

Inuchiyo tertawa lepas, sebelah matanya berkilau dalam cahaya lilin. la tetap laki-laki tampan yang dikenal Hideyoshi di masa mudanya. "Hideyoshi tak pernah kuat minum," Katsuie berkomentar. "Itu benar. Wajahnya langsung

merah."

"Tapi aku ingat, ketika masih muda, kalian berdua sering menghabiskan sepanjang malam dengan minum-minum."

"Ya, dalam hal pesta pora, si Monyet muda tak kenal lelah. Dialah ahlinya. Setiap kali hamba terlalu banyak minum, hamba langsung ambruk dan tertidur, di mana pun hamba berada."

"Sepertinya kalian masih berteman dekat."

"Tidak juga. Tak ada yang lebih tak dapat dipercaya dari pada bekas teman minum-minum." "Begitukah?"

"Yang Mulia pasti masih ingat hari-hari yang diisi dengan makan. minum. dan bernyanyi sampai fajar. Sesama teman saling merangkul dan mengungkapkan hal-hal yang takkan mereka ceritakan pada saudara sendiri. Saat itu kita menganggap orang tersebut sebagai sahabat terbaik yang pernah kita miliki, tapi kemudian kita sama-sama terjun ke dunia nyata, mengabdi pada junjungan masing-masing dan berkeluarga. Ketika mengenang perasaan kita pada waktu masih sama-sama tinggal di barak, kita menyadari bahwa semuanya telah berubah. Cara kita memandang dunia, cara kita memandang orang lain—kita telah dewasa. Teman kita tak lagi seperti dulu, begitu juga kita sendiri. Teman sejati yang sungguh-sungguh setia adalah teman yang kita jumpai di tengah-tengah kesengsaraan."

"Hmm. kalau begitu, akulah yang keliru." "Bagaimana maksud Yang Mulia?"

"Kupikir hubunganmu dengan Hideyoshi lebih erat dari pada ini, dan karenanya aku hendak minta bantuanmu."

"Jika Yang Mulia ingin berperang melawan Hideyoshi." kata Inuchiyo. "hamba tak bisa membantu, tapi jika Yang Mulia bermaksud mengadakan perundingan damai, dengan senang hati hamba akan berada di barisan depan. Ataukah ada hal lain lagi?"

Ucapan Inuchiyo tepat mengenai sasaran. Tan pa berkata apa-apa lagi, ia tersenyum dan mengangkat cawan.

Bagaimana rencana mereka bisa sampai ke telinga Inuchiyo? Mata Katsuie memancarkan kebingungan. Tapi setelah merenung sejenak, Katsuie pun menyadari bahwa ia sendiri yang terus menguji sikap Inuchiyo mengenai Hideyoshi sejak awal pertemuan mereka.

Meski tinggal di pedalaman, Inuchiyo bukan orang yang tidak mengikuti perkembangan dunia. Tentunya ia mengetahui apa saja yang terjadi di Kyoto, dan ia pasti juga memahami persoalan antara Katsuie dan Hideyoshi. Kecuali itu, Inuchiyo telah menerima surat panggilan Katsuie dan segera datang tanpa mengindahkan salju tebal.

Setelah merenungkan semuanya itu. Katsuie terpaksa mengubah pandangannya mengenai

Inuchiyo, agar dapat menemukan suatu cara untuk mengontrolnya. la sadar bahwa pengaruh Inuchiyo akan semakin membesar di masa mendatang. Sama seperti Sassa Narimasa, Inuchiyo berada di bawah komando Katsuie atas perintah Nobunaga. Selama lima tahun berlangsungnya operasi di wilayah Utara, Katsuie memperlakukan Inuchiyo seperti pengikutnya sendiri, dan Inuchiyo taat pada Katsuie. Tapi sekarang Nobunaga telah tiada, dan Katsuie bertanya-tanya, apakah hubungan mereka akan tetap seperti semula. Inti permasalahannya adalah sebagai berikut: Kekuasaan Katsuie tergantung pada Nobunaga. Setelah Nobunaga wafat, ia hanya salah satu di antara sekian banyak jendral.

"Aku tak ingin berperang melawan Hideyoshi. tapi aku takut desas-desus yang beredar mengatakan sebaliknya," Katsuie berkata sambil tertawa.

Semakin matang seseorang, ia pun semakin ahli dalam hal tertawa untuk menutup-nutupi perasaan sebenarnya. "Rasanya janggal aku mengirim utusan pada Hideyoshi," Katsuie melanjutkan, "padahal kami tidak dalam keadaan perang. Tapi aku telah menerima seiumlah surat dari Yang Mulia Nobutaka dan Takigawa yang berisi desakan untuk mengutus seseorang. Belum enam bulan berlalu sejak kematian Yang Mulia Nobunaga, namun sudah ada kabar selentingan bahwa para

pengikutnya yang masih hidup saling menggempur. Ini sungguh memalukan. Lagi pula, kurasa marga Uesugi, marga Hojo, dan marga Mori tak boleh diberi kesempatan yang mereka cari-cari."

"Hamba mengerti, Yang Mulia"

Memberi penjelasan bukanlah keahlian Katsuie, dan Inuchiyo menerima penugasannya secara garis besar saja, seakan-akan tak ada gunanya mendengarkan detail-detail yang menjemukan. Keesokan harinya ia meninggalkan Kitanosho. la disertai dua orang, Fuwa Hikozo dan Kanamori Gorohachi. Keduanya pengikut kepercayaan marga Shibata, dan meskipun mereka ikut sebagai utusan, sesungguhnya mereka bertugas mengawasi Inuchiyo.

Pada hari kedua puluh tujuh Bulan Kesepuluh, mereka tiba di Nagahama untuk menjemput Katsutoyo. Malangnya, pemuda itu sedang sakit. Para utusan menyarankan agar ia tinggal di Nagahama saja, tapi Katsutoyo berkeras ingin ikut, dan mereka menempuh perjalanan dari Nagahama ke Otsu dengan menumpang kapal. Setelah menginap satu malam di ibu kota, mereka tiba di Benteng Takaradera keesokan harinya.

Inilah medan tempur tempat Mitsuhide menemui kekalahan pada musim panas yang lalu. Di tempat ini dulu tak ada apa-apa selain desa miskin dengan stasiun pos yang keadaannya

menyedihkan, tapi kini sebuah kota benteng yang makmur telah muncul. Sesudah para utusan menyeberangi Sungai Yodo, mereka melihat perancah-perancah di sekeliling benteng. Gerobak-gerobak sapi telah meninggalkan bekas yang dalam di jalanan, dan segala sesuatu yang mereka lihat mencerminkan rencana-rencana besar Hideyoshi.

Inuchiyo pun mulai mempertanyakan iktikad Hideyoshi. Katsuie, Nobutaka, dan Takigawa menuduh Hideyoshi mengabaikan Yang Mulia Samboshi dan bekerja demi kepentingannya sendiri. Di Kyoto ia sedang menggalang kekuatan, sementara di luar ibu kota ia mengerahkan dana besar untuk pembangunan benteng-benteng. Proyek-proyek ini tak ada sangkut-pautnya dengan marga-marga musuh di Barat dan Utara, jadi terhadap siapakah ia mempersiapkan pasukannya di jantung negeri?

Apakah yang dikatakan Hideyoshi untuk membela diri? la pun mengemukakan sejumlah keluhan: Pertama-tama soal janji untuk memindahkan Samboshi ke Azuchi, yang dibuat dalam pertemuan Kiyosu dan belum juga dipenuhi, lalu masalah upacara peringatan bagi Nobunaga yang tidak dihadiri Nobutaka dan Katsuie.

Pertemuan antara Hideyoshi dan para utusan berlangsung di benteng utama yang sebagian sudah dibangun kembali. Makanan dan teh dihidangkan

sebelum perundingan dimulai. Ini pertama kalinya Hideyoshi dan Inuchiyo berjumpa setelah kematian Nobunaga.

"Inuchiyo, berapa usiamu sekarang?" tanya Hideyoshi.

"Tahun ini umurku empat puluh lima tahun."

"Kita sama-sama mulai tua."

"Apa maksudmu? Aku tetap satu tahun lebih muda darimu, bukan?" "Ah, betul juga. Seperti seorang adik—setahun lebih muda. Tapi kalau kita bandingkan sekarang, tampaknya kau yang lebih matang."

Kaulah yang kelihatan terlalu tua untuk usiamu," Hideyoshi angkat bahu. "Sejak kecil aku sudah kelihatan tua. Tapi terus terang, berapa pun usiaku, aku tetap tidak merasa dewasa, dan ini membuatku agak cemas."

"Ada yang bilang laki-taki seharusnya tak tergoyahkan lagi setelah mencapai usia empat puluh."

"Itu bohong."

"Kau yakin?"

"Laki-laki terhormat tak tergoyahkan lagi—begitulah bunyi pepatah ter-sebut. Tapi bagi kita, rasanya lebih tepat kalau dikatakan bahwa usia empat puluh merupakan saat kita goyah untuk pertama kali. Bukankah ini juga berlaku untukmu. Inuchiyo?"

"Tuan Monyet masih saja suka berkelakar,

bukan begitu, Tuan-Tuan?"

Sambil tersenyum, Inuchiyo menatap rekan-rekannya. Ia cukup akrab dengan Hideyoshi untuk menyapanya dengan julukan Tuan Monyet, dan ini tak luput dari perhatian mereka.

"Hamba tidak sependapat dengan Tuan Inuchiyo maupun Yang Mulia." ujar Kanamori, yang merupakan orang tertua di antara mereka.

"Kenapa?" tanya Hideyoshi. Kelihatan jelas bahwa ia menikmati percakapan itu.

"Menurut hamba, sejak umur lima belas, seorang laki-laki tak tergoyahkan lagi."

"Wah, rasanya itu terlampau dini, bukan?"

"Hmm. lihatlah pemuda-pemuda yang untuk pertama kali terjun ke kancah perang."

"Benar juga. Tak tergoyahkan pada usia lima belas, apalagi pada waktu berumur sembilan belas atau dua puluh, tapi ketika mencapai usia empat puluh, kita mulai runtuh perlahan-lahan. Kalau begitu, bagaimana kalau kita sudah memasuki masa tua?"

"Pada waktu berusia lima puluh atau enam puluh, kita benar-benar bingung."

"Dan kalau tujuh puluh atau delapan puluh?" "Kita mulai lupa bahwa kita bingung." Semuanya tertawa.

Sepertinya pertemuan itu akan berlanjut sampai larut malam, tapi keadaan Katsutoyo mulai memburuk. Topik pembicaraan beralih, dan

Hideyoshi mengusulkan agar mereka pindah ke ruangan lain. Seorang sinse dipanggil. Ia segera memberi obat pada Katsutoyo, dan segala usaha ditempuh untuk menghangatkan ruangan tempat perundingan akan berlangsung.

Begitu keempat orang itu mengambil tempat masing-masing, Inuchiyo membuka pembicaraan resmi. "Mestinya Tuan telah menerima surat dari Yang Mulia Nobutaka, yang juga menasihati Yang Mulia Katsuie untuk berdamai." ujar Inuchiyo.

Hideyoshi mengangguk. Tampaknya ia bersedia mendengarkan lawan bicaranya. Inuchiyo meng-ingatkannya akan kewajiban bersama sebagai pengikut Nobunaga, lalu mengakui terus terang bahwa Hideyoshi-lah yang memenuhi kewajiban tersebut secara tuntas. Tapi setelah itu, ujar Inuchiyo, timbul kesan bahwa Hideyoshi berselisih paham dengan para pengikut senior. Ia seakan-akan mengabaikan Yang Mulia Samboshi dan bekerja demi kepentingan pribadi. Seandainya pun ini tidak benar, Inuchiyo merasa patut disesalkan kalau sepak terjang Hideyoshi memberi peluang bagi interpretasi seperti itu.

Ia menyarankan Hideyoshi melihat situasinya dari sudut pandang Nobutaka dan Katsuie. Yang satu terpaksa menelan kekecewaan, sementara yang satu lagi kini merasa tidak tenang. Katsuie, yang dijuluki "sang Pendobrak" dan "sang Iblis", telah lambat bertindak dan tertinggal satu langkah di

belakang Hideyoshi. Dalam rapat di Kiyosu pun bukankah Katsuie telah memperlihatkan rasa hormat padanya?

"Jadi. mengapa perselisihan ini tidak Tuan sudahi saja?" Inuchiyo akhirnya bertanya. "Bagi orang seperti aku, urusan ini bukan masalah berarti, namun lain halnya dengan keluarga Yang Mulia Nobunaga. Rasanya tak pantas kalau para pengikut yang masih hidup berbagi ranjang, tapi memiliki impian berbeda-beda."

Sorot mata Hideyoshi berubah pada waktu mendengarkan ucapan Inuchiyo. Secara tak langsung, Inuchiyo menuduh Hideyoshi sebagai penyebab keretakan di kalangan pengikut Nobunaga, dan ia bersiap-siap menghadapi sangkalan yang berapi-api.

Di luar dugaan, Hideyoshi malah mengangguk-angguk. "Tuan sepenuhnya benar." ia berkata sambil mendesah. "Sesungguhnya aku tak dapat dipersalahkan. dan jika aku mengemukakan alasan-alasanku, tentu ada segunung. Tapi kalau aku memandang situasinya berdasarkan penjelasan Tuan. kelihatannya aku telah melangkah terlampau jauh. Dan dari segi ini, aku bersalah. Inuchiyo, kuserahkan semuanya ke tanganmu."

Saat ini juga perundingan telah selesai. Ucapan Hideyoshi begitu terus terang, sehingga para utusan merasa agak bingung, tapi Inuchiyo mengenal Hideyoshi dengan baik.

"Aku sangat berterima kasih pada Tuan. Ternyata perjalananku dari Utara tidak sia-sia," ia berkata dengan rasa puas mendalam.

Namun Fuwa dan Kanamori tidak memperlihatkan kegembiraan mereka secara terbuka. Karena memahami kenapa mereka bersikap bungkam, Inuchiyo maju satu langkah lagi.

Tuan Hideyoshi, jika Tuan mempunyai keluhan mengenai Yang Mulia Katsuie yang hendak Tuan kemukakan, kuharap Tuan mau mengungkap-kannya secara terbuka. Aku khawatir persetujuan damai ini takkan bertahan lama kalau Tuan menutup-nutupi sesuatu. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan setiap masalah yang mungkin mengganjal, apa pun masalahnya."

"Itu tidak perlu." ujar Hideyoshi sambil tertawa. "Apakah aku termasuk orang yang bisa menyimpan sesuatu dalam hati dan diam saja? Aku telah mengemukakan semua yang hendak kukatakan, baik kepada Yang Mulia Nobutaka maupun kepada Yang Mulia Katsuie. Aku sudah mengirim surat panjang yang menjelaskan segala sesuatu secara mendetail."

"Ya, surat itu telah diperlihatkan pada kami di Kitanosho. Yang Mulia Katsuie berpendapat bahwa semua yang diuraikan Tuan masuk akal dan tak perlu disinggung lagi dalam perundingan damai ini."

"Kudengar Yang Mulia Nobutaka mengusulkan untuk mengadakan perundingan damai setelah membaca suratku. Inuchiyo, aku sengaja berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan Yang Mulia Katsuie sebelum kedatanganmu ke sini."

"Hmm. sudah sewajarnya negarawan terkemuka diperlakukan dengan hormat dalam keadaan apa pun. Tapi aku pun sadar bahwa sang Iblis Shibata berkali-kali gusar akibat perbuatan-perbuatanku."

"Memang sukar melakukan apa pun tanpa menyenggol tanduk sang Iblis. Ketika kita sama-sama masih muda pun tanduknya itu amat menakut-kan—terutama bagiku. Sesungguhnya. tanduk sang Iblis bahkan lebih menakutkan daripada kejengkelan Nobunaga."

Tuan-Tuan dengar itu?" tanya Inuchiyo sambil tertawa. Tuan-Tuan dengar itu?" Baik Fuwa maupun Kanamori ikut tertawa. Mengatakan hal seperti ini di hadapan mereka tak dapat disebut menjelek-jelekkan junjungan mereka di belakangnya. Mereka justru menganggapnya sebagai hal yang sama-sama mereka rasakan dan tak dapat disangkal.

Jiwa manusia sungguh sukar diraba. Setelah tertawa bersama, Kanamori dan Fuwa merasa lebih akrab dengan Hideyoshi, dan mereka pun mengendurkan pengawasan terhadap Inuchiyo.

"Kukira ini saat yang menggembirakan," ujar Kanamori.

"Kami tak mungkin lebih gembira dari ini," Fuwa menambahkan. "Selain itu, aku ingin mengucapkan terima kasih atas kemurahan hati Tuan. Tugas kami telah rampung, dan kehormatan kami pun tetap terjaga."

Namun keesokan harinya Kanamori ternyata masih diliputi perasaan waswas. dan ia berkata pada Fuwa, "Kalau kita kembali ke Echizen dan melapor pada junjungan kita tanpa membawa pemyataan tertulis dari Yang Mulia Hideyoshi, bukankah persetuiuan ini berkesan terlalu lemah?"

Sebelum berangkat pada hari itu, para utusan sekali lagi mendatangi benteng untuk menemui Hideyoshi dalam rangka berpamitan.

Beberapa pembantu dan sejumlah kuda tampak menunggu di depan gerbang utama. dan para utusan menyimpulkan bahwa Hideyoshi sedang menerima tamu. Tapi rupanya Hideyoshi-lah yang hendak pergi. Ia baru saja melangkah keluar dari benteng utama.

"Syukurlah Tuan-Tuan datang," katanya. "Mari kita masuk saja." Sambil berbalik. Hideyoshi mengajak para tamu ke ruangannya. "Aku benar-benar bergembira semalam. Berkat Tuan-Tuan. aku bangun kesiangan tadi pagi."

Dan memang, sepertinya ia baru bangun dan cuci muka. Tapi pagi itu para utusan tampak agak berbeda—seakan-akan mereka terbangun dalam kondisi lain.

"Kami sudah tertalu banyak menyita waktu Tuan yang amat berharga, tapi kami akan pulang hari ini." ujar Kanamori.

Hideyoshi mengangguk. "Begitukah? Hmm. tolong sampaikan salamku kepada Yang Mulia Katsuie kalau Tuan-Tuan sudah kembali nanti."

"Aku yakin hasil perundingan kita akan disambut gembira oleh Yang Mulia Katsuie."

"Hatinya terasa lebih ringan karena kedatangan Tuan-Tuan. Semua pihak yang ingin menghasut kita agar berperang tentu merasa kecewa sekarang."

"Sudikah Tuan mengambil kuas dan menandatangani suatu surat per-janjian, sekadar untuk membungkam mulut orang-orang itu?" Kanamori memohon.

Itulah masalahnya. Itulah yang tiba-tiba menjadi sumber kegelisahan bagi para utusan. Perundingan damai berjalan terlalu lancar, dan mereka kurang yakin terhadap kata-kata belaka. Kalaupun mereka melaporkan hasil perundingan pada Katsuie, tanpa sebuah dokumen perjanjian, itu tak lebih dari janji lisan.

"Baiklah." Roman muka Hideyoshi menunjukkan bahwa ia sepenuhnya setuju. "Aku akan memberikan perjanjian tenulis pada Tuan-Tuan, dan aku mengharapkan hal yang sama dari Yang Mulia Katsuie. Tapi perjanjian ini bukan hanya berlaku bagi Yang Mulia Katsuie dan aku. Jika nama para jendral kawakan lainnya tidak

dicantumkan, dokumen tersebut tak ada artinya. Aku segera akan membicarakannya dengan Niwa dan Ikeda. Tuan-Tuan tidak keberatan, bukan?"

Hideyoshi menatap Inuchiyo.

"Sebaiknya begitu," jawab Inuchiyo dengan tegas. Matanya membaca segala sesuatu yang tersimpan dalam hati Hideyoshi—ia telah melihat ke masa depan, bahkan sebelum bertolak dari Kitanosho. Kalau Inuchiyo memang bisa disebut bajingan, harus diakui bahwa ia bajingan yang simpatik.

Hideyoshi berdiri. "Aku sendiri juga baru hendak pergi. Aku akan menemani Tuan-Tuan sampai ke kota benteng."

Bersama-sama mereka meninggalkan benteng.

"Aku belum melihat Yang Mulia Katsutoyo hari ini. Apakah dia sudah berangkat?" tanya Hideyoshi.

"Dia masih kurang enak badan," jawab Fuwa. "Kami meninggalkannya di tempat dia menginap."

Mereka menaiki tunggangan masing-masing dan berkuda sampai ke persimpangan di kota benteng.

'Hendak ke mana kau hari ini. Hideyoshi?" tanya Inuchiyo.

"Aku berangkat ke Kyoto, seperti biasa."

"Hmm. kalau begitu kita berpisah di sini. Kami masih harus kembali ke penginapan dan melakukan persiapan untuk menempuh perialanan

"Aku ingin mengunjungi Yang Mulia Katsutoyo." ujar Hideyoshi. "untuk melihat apakah keadaannya sudah membaik."

Inuchiyo, Kanamori, dan Fuwa kembali ke Kitanosho pada hari kesepuluh di bulan yang sama, dan langsung menghadap Katsuie. Katsuie bersukacita karena rencananya untuk mewujudkan perdamaian palsu ternyata berjalan lebih lancar daripada yang diperkirakannya.

Tak lama kemudian Katsuie mengadakan pertemuan rahasia dengan para pengikut kepercayaannya dan berkata pada mereka, "Kita pertahankan keadaan damai ini selama musim dingin. Begitu salju mulai mencair, kira bantai musuh bebuyutan kita dengan sekali pukul."

Segera setelah Katsuie menyelesaikan tahap pertama strateginya dengan berdamai dengan Hideyoshi. ia mengirim utusan berikut, kali ini kepada Tokugawa Ieyasu. Utusan itu berangkat pada akhir Bulan Kesebelas.

Selama setengah tahun terakhir, sejak Bulan Keenam, Ieyasu absen dari pusat kegiatan. Setelah peristiwa Kuil Honno, perhatian seluruh negeri terfokus pada usaha mengisi kehampaan yang terjadi ketika pusatnya runtuh begitu tiba-tiba. Selama masa itu, ketika tak seorang pun sempat menoleh ke arah lain, Ieyasu telah memilih

jalannya sendiri.

Pada saat Nobunaga terbunuh, Ieyasu sedang bertamasya di Sakai dan nyaris tak berhasil kembali ke provinsi asalnya dalam keadaan hidup. Ia segera memberi perintah ke Narumi. Tapi motif di balik tindakan tersebut sangat berbeda dengan alasan Katsuie melintasi Yanagase dari Echizen.

Ketika Ieyasu mendengar bahwa Hideyoshi telah sampai ke Yamazaki, ia berkata. "Provinsi kita tidak terancam." Kemudian ia menarik mundur pasukannya ke Hamamatsu.

Ieyasu tak pernah menganggap dirinya setingkat dengan para pengikut Nobunaga yang masih hidup. Ia sekutu marga Oda, sementara Katsuie dan Hideyoshi merupakan jendral di bawah Nobunaga. Ia tak melihat alasan untuk melibatkan diri dalam pertikaian di antara para pengikut yang masih hidup, untuk bertempur guna memperebutkan apa yang tersisa. Dan kini ada sesuatu yang jauh lebih penting baginya, Sudah beberapa lama ia menanti-nanti kesempatan untuk memperluas wilayahnya ke Kai dan Shinano. kedua provinsi yang berbatasan dengan provinsinya sendiri. Ia tak dapat menjalankan rencananya semasa Nobunaga masih hidup, dan mungkin takkan pernah ada kesempatan sebaik sekarang.

Orang yang secara sembrono membuka jalan

untuk mencapai tujuan itu dan memberikan kesempatan emas kepada Ieyasu adalah Hojo Ujinao, penguasa Sagami, salah satu di antara orang-orang yang menarik keuntungan dari peristiwa Kuil Honno. Karena menyangka waktunya sudah tiba, pasukan Hojo berkekuatan lima puluh ribu orang memasuki bekas wilayah marga Takeda di Kai. Penyerbuan itu berskala besar, dan dilaksanakan seolah-olah Ujinao menggunakan kuas untuk menarik garis pada sebuah peta, lalu merebut apa saja yang ia anggap dapat direbutnya.

Tindakan ini memberi alasan kuat bagi Ieyasu untuk mengerahkan pasukannya. Namun kekuatannya tak lebih dari delapan ribu prajurit. Barisan depannya yang berkekuatan tiga ribu prajurit menghalau pasukan Hojo yang berkekuatan lebih dari sepuluh ribu orang, sebelum bergabung dengan pasukan utama Ieyasu. Perang berlangsung lebih dari sepuluh hari. Menghadapi gempuran musuh, pihak Hojo tak punya pilihan selain membuat pertahanan terakhir atau—seperti harapan Ieyasu yang kemudian menjadi kenyataan—memohon damai.

"Joshu akan diberikan kepada pihak Hojo, sementara Provinsi Kai dan Shinano akan diserahkan kepada marga Tokugawa-"

Itulah kesepakatan yang tercapai di antara

mereka, dan kesepakatan itu persis seperti yang diinginkan Ieyasu.

Dengan berselubung salju, para utusan Shibata Katsuie yang menuju Kai tiba pada hari kesebelas Bulan Kedua Belas. Pertama-tama mereka dipersilahkan melepas lelah di wisma tamu di Kofu. Rombongan mereka besar dan dipimpin oleh dua pengikut senior marga Shibata, Shukuya Shichizaemon dan Asami Dosei.

Selama dua hari mereka dijamu oleh pihak tuan rumah, tapi selain itu mereka dibiarkan menunggu.

Ishikawa Karumasa minta maaf banyak- banyak dan memberitahukan bahwa Ieyasu masih sibuk menangani urusan-urusan militer.

Para utusan mendongkol karena sambutan yang sedemikian dingin. Mereka membawa banyak hadiah sebagai tanda persahabatan marga Shibata, tapi para pengikut Tokugawa hanya menerima daftar tanda mata tersebut dan tidak memberikan tanggapan lebih lanjut. Pada hari ketiga, mereka akhirnya memperoleh kesempatan untuk bertatap muka dengan Ieyasu.

Cuaca di tengah-tengah musim salju sedang dingin-dinginnya. Meski demikian, Ieyasu duduk di sebuah ruangan besar yang tidak dihangatkan oleh api. Penampilannya bukan seperti orang yang didera penderitaan dan kemalangan sejak masa muda. Pipinya tampak montok. Cuping telinganya

yang besar memberi bobot tertentu pada seluruh tubuhnya. dan membuat para tamu bertanya-tanya, apakah benar laki-laki ini seorang jendral besar yang baru berusia empat puluh tahun.

Seandainya Kanamori yang datang sebagai utusan, ia akan segera me-nyadari bahwa ungkapan "tak tergoyahkan pada usia empat puluh" sangat tepat untuk orang ini.

"Terima kasih atas kedatangan kalian serta semua tanda persahabatan yang kalian bawa. Apakah Yang Mulia Katsuie sehat-sehat saja?"

Tutur kata Ieyasu penuh wibawa, dan suaranya, meski lembut, membuat Shukuya dan Asami tertegun. Para pengikutnya memelototi kedua utusan itu, yang merasa seperti wakil sebuah marga kecil yang datang untuk membayar upeti. Menyampaikan pesan junjungan mereka dalam keadaan seperti ini akan membuat mereka kehilangan muka. Namun tak ada pilihan lain.

"Yang Mulia Katsuie mengucapkan selamat atas penaklukan Provinsi Kai dan Shinano. Sebagai tanda turut bergembira, beliau mengirimkan hadiah-hadiah ini kepada Yang Mulia."

"Yang Mulia Katsuie mengutus Tuan-Tuan untuk menyampaikan ucapan selamat setelah sekian lama kami tak pernah berhubungan lagi? Wah betapa baik hati."

Walhasil, para utusan menempuh perjalanan pulang sambil memendam perasaan getir. Ieyasu

tidak menitipkan pesan apa pun untuk Katsuie. Tentu sukar melaporkan pada Katsuie bahwa Ieyasu sama sekali tidak menanggapi ucapan selamatnya, apalagi bahwa mereka memperoleh sambutan begitu dingin.

Yang paling menyakitkan hati adalah bahwa Ieyasu tidak membalas surat bernada hangat yang dikirim Katsuie. Singkat kata, misi mereka bukan saja gagal total, tapi sepertinya Katsuie juga telah merendahkan diri lebih dari seharusnya di hadapan Ieyasu.

Kedua utusan membahas situasinya dengan perasaan cemas. Musuh mereka, Hideyoshi, tentu saja ikut disinggung dalam pembicaraan itu, begitu juga musuh lama mereka, marga Uesugi. Jika ancaman-ancaman tersebut masih di tambah dengan perselisihan antara marga Shibata dan Tokugawa... Mereka hanya dapat berdoa agar hal itu tidak terjadi.

Tetapi laju perubahan selalu lebih cepat daripada ketakutan tanpa dasar dari orang-orang berhati waswas. Tak lama setelah para utusan kembali ke Kitanosho, perjanjian yang dibuat pada bulan sebelumnya telah diingkari, dan beberapa saat sebelum akhir tahun. Hideyoshi mulai bergerak ke Omi bagian utara. Pada waktu yang sama, Ieyasu tiba-tiba mundur ke Hamamatsu karena alasan yang tidak jelas.

Kira-kira sepuluh hari telah berlalu sejak

Inuchiyo kembali ke Kitanosho. Anak angkat Katsuie, Katsutoyo, yang terpaksa ditinggal di Benteng Takaradera karena sakit, kini telah sembuh dan berpamitan pada tuan rumah.

"Aku takkan pernah melupakan kebaikan Tuan," Katsutoyo berkata pada Hideyoshi.

Hideyoshi menyertai Katsutoyo sampai ke Kyoto, dan berupaya keras memastikan bahwa Katsutoyo dapat menempuh perjalanan pulang ke Benteng Nagahama dengan nyaman.

Kedudukan Katsutoyo termasuk paling tinggi dalam marga Shibata, tapi ia dijauhi oleh Katsuie dan dipandang rendah oleh para anggota marga lainnya. Perlakuan Hideyoshi yang ramah telah berhasil mengubah sikap Katsutoyo terhadap musuh ayah angkatnya itu.

Selama hampir setengah bulan setelah Inuchiyo, lalu Katsutoyo, mengakhiri kunjungan mereka. Hideyoshi tampaknya tidak menyibukkan diri dengan pembangunan benteng maupun perkembangan di Kyoto, la justru mengalihkan perhatiannya ke gelanggang yang luput dari perhatian orang.

Pada awal Bulan Kedua Belas, Hikoemon—yang sebelumnya telah dikirim ke Kyoto—kembali ke markas besar Hideyoshi. Dengan satu langkah ini, Hideyoshi mengakhiri masa istirahat yang pasif dan penuh kesabaran yang diperlihatkannya sejak penemuan Kiyosu, dan untuk pertama kali ia

membanting batu ke papan go politik nasional, mengisyaratkan bahwa ia kembali ikut

Hikoemon pergi ke Kyoto untuk meyakinkan Nobuo bahwa manuver-manuver rahasia yang dilakukan saudaranya, Nobutaka. semakin mengancam, dan bahwa tujuan penyiagaan pasukan oleh Katsuie tak perlu dipertanyakan lagi. Nobutaka belum memindahkan Samboshi ke Azuchi. dan malah menyekap anak itu di bentengnya sendiri. Tindakan ini melanggar perjanjian yang ditandatangani seusai pertemuan Kiyosu, dan dapat dipandang sebagai penyanderaan terhadap ahli waris Oda yang sah.

Dalam petisinya, Hideyoshi lalu menjelaskan bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri kemelut ini adalah dengan menyerang Katsuie—pemimpin komplotan itu, sekaligus penyebab pergolakan yang terjadi—sementara pihak Shibata tak dapat bergerak karena terkurung salju.

Sejak awal Nobuo sudah merasa tidak puas, dan bukan rahasia lagi bahwa ia tidak menyukai Katsuie. Tentunya ia pun sadar bahwa ia tak dapat mengandalkan Hideyoshi untuk menjamin masa depannya, tapi dalam pandangannya Hideyoshi masih lebih baik daripada Katsuie. Karena itu, tak ada alasan baginya untuk menolak petisi Hideyoshi.

"Yang Mulia Nobuo tampaknya cukup antusias," Hikoemon melaporkan. "Beliau berkata

bahwa jika tuanku terjun langsung dalam operasi militer melawan Gifu, beliau pun akan bergabung. Beliau bukan sekadar meluluskan permohonan kita, sepertinya dia mendukung kita secara aktif.

"Dia antusias? Hmm. aku bisa membayangkannya."

Hideyoshi membayangkan pemandangan menyedihkan itu. Pemimpin sebuah keluarga tersohor, tapi dengan watak yang menyebabkan ia sukar diselamatkan,

Meski demikian, tanggapan Nobuo memang menguntungkan. Sebelum kematian Nobunaga, Hideyoshi tak pernah menggembar-gemborkan cita-citanya sendiri, tapi setelah Nobunaga wafat—dan khususnya setelah pertempuran Yamazaki—ia mulai menyadari kemungkinan bahwa ia telah ditakdirkan untuk memimpin seluruh negeri. Ia tak lagi menyembunyikan rasa percaya dirinya dan tak lagi bersikap merendah.

Dan masih ada perubahan lain yang patut dicatat. Orang yang berhasrat memimpin seluruh negeri biasanya dituduh ingin memperbesar kekuasaannya sendiri, tapi belakangan orang-orang mulai bersikap seakan-akan sudah sewajarnya Hideyoshi menggantikan kedudukan Nobunaga.

Tiba-tiba, sangat tiba-tiba, kerumunan laskar mulai terbentuk di muka gerbang depan Kuil Sokoku. Para prajurit berdatangan dari Barat, Selatan, dan Utara untuk bergabung di bawah

panji labu emas, sampai sebuah pasukan berkekuatan lumayan terkumpul di tengah-tengah Kyoto.

Hari itu hari ketujuh Bulan Kedua Belas. Sinar matahari pagi diiringi angin kering.

Para warga kota tidak tahu apa yang tengah terjadi. Upacara peringatan di Bulan Kesepuluh diadakan dengan segala kemegahan. Orang-orang dengan mudah terjebak oleh pikiran mereka sendiri. Roman muka mereka menunjukkan bahwa mereka telah mengelabui diri sendiri dengan percaya bahwa untuk sementara waktu takkan ada peperangan lagi.

"Yang Mulia Hideyoshi sendiri yang memimpin barisan. Pasukan Tsutsui ada di sini, begitu juga pasukan Yang Mulia Niwa."

Tapi suara-suara di tepi jalan tak dapat menebak tempat yang dituju pasukan ini. Barisan helm dan baju tempur yang meliuk-liuk melintasi Keage dengan sangat cepat dan bergabung dengan pasukan yang menunggu di Yabase. Kapal-kapal perang yang mengangkut para prajurit membelah gelombang dalam formasi rapat, mengarah ke timur laut, sementara pasukan yang menempuh jalur darat berkemah selama tiga malam di Azuchi. lalu sampai di Benteng Sawayama pada hari kesepuluh.

Pada hari ketiga belas, Hosokawa Fujitaka dan putranya. Tadaoki, tiba dari Tamba dan segera

minta waktu untuk bertatap muka dengan Hideyoshi.

"Aku senang kalian datang," Hideyoshi berkata dengan hangat. "Kalian tentu direpotkan oleh hujan salju."

Mengingat situasi mereka, Fujitaka dan putranya pasti merasa seperti berjalan di atas es tipis selama enam bulan terakhir. Mitsuhide dan Fujitaka sudah berteman karib sejak sebelum keduanya mengabdi pada Nobunaga. Tadaoki telah menikahi putri Mitsuhide. Disamping itu, masih banyak ikatan lain di antara para pengikut kedua marga. Berdasarkan alasan ini saja, Mitsuhide merasa yakin bahwa Fujitaka dan putranya akan mendukung pemberontakannya.

Namun ternyata Fujitaka tidak bergabung dengan Mitsuhide. Seandainya ia sempat membiarkan dirinya hanyut terbawa perasaan pribadi, kemungkinan besar marganya sudah menemui kehancuran bersama marga Akechi. Tentunya ia merasa seakan-akan menumpuk telur di atas telur. Bertindak hati-hati ke luar sambil menghindari bahaya di dalam pasti telah menimbulkan kepedihan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Ia telah menyelamatkan istri Tadaoki, tapi pengampunan yang ia berikan ternyata menimbulkan pertentangan di dalam marga.

Kini Hideyoshi telah mengampuninya dan

mengakui kesetiaan yang diperlihatkan pihak Hosokawa. Karena itu mereka disambut baik oleh Hideyoshi. Ketika Hideyoshi menatap Fujitaka, ia melihat bahwa cambang laki-laki itu telah berubah seputih bunga es dalam setengah tahun terakhir. Ah, orang ini memang piawai, pikir Hideyoshi, dan secara bersamaan ia menyadari bahwa untuk ikut berperan dalam arus perubahan tanpa melakukan kesalahan, seseorang harus rela mengerat dagingnya dan mengorbankan kehitaman rambutnya. Mau tak mau ia merasa iba setiap kali melihat Fujitaka.

"Genderang ditabuh di seberang danau maupun di kota benteng, dan rupanya tuanku sudah siap menyerang. Hamba berharap tuanku sudi memberikan kehormatan pada kami dengan menempatkan putra hamba di barisan terdepan." kata Fujitaka.

"Maksudmu, pengepungan Nagahama?" balas Hideyoshi. Sepertinya ia menyinggungnya secara sambil lalu saja, tapi kemudian ia melanjutkan dengan nada berbeda. "Kita akan menyerang dari darat dan dari danau. Namun serangan sesungguhnya terjadi di dalam benteng, bukan di luar. Aku yakin para pengikut Katsutoyo akan datang ke sini nanti malam."

Ketika merenungkan ucapan Hideyoshi. Fujitaka teringat pepatah lama. "Orang yang mengistirahatkan anak buahnya dengan baik dapat

memacu mereka sampai ke batas kemampuan."

Ketika memandang Hideyoshi, putra Fujitaka pun teringat sesuatu. Pada waktu nasib marga Hosokawa berada di persimpangan yang menentukan, dan semua pengikutnya berkumpul untuk memutuskan langkah berikut. Fujitaka angkat bicara dan secara tegas menyatakan posisi yang harus mereka ambil. "Dalam generasi ini, aku hanya melihat dua orang yang benar-benar luar biasa: yang pertama Tokugawa Ieyasu. yang satu lagi tak pelak Yang Mulia Hideyoshi."

Kini Tadaoki bertanya-tanya. apakah ucapan ayahnya itu memang benar. Inikah orang luar biasa yang dimaksud ayahnya? Betulkah Hideyoshi satu dari dua jendral besar segenerasinya?

Setelah kembali ke penginapan mereka, Tadaoki mengemukakan keraguannya.

"Kurasa kau belum mengerti." Fujitaka bergumam. "Kau masih kurang pengalaman." Melihat roman muka Tadaoki yang tidak puas, ia menebak pikiran putranya dan berkata, "Semakin kau mendekati sebuah gunung tinggi, semakin sukar bagimu merasakan kebesarannya. Kalau kau mulai mendaki, kau sama sekali tidak memahami ukurannya. Kalau kau mendengarkan dan membandingkan komentar semua orang, kau akan mengerti bahwa kebanyakan dari mereka bicara tanpa pernah melihat gunung itu secara keseluruhan. Meski baru melihat satu puncak atau

satu lembah. mereka mengira telah melihat semuanya. Tapi sesungguhnya mereka hanya menilai keseluruhannya berdasarkan bagian yang sempat mereka lihat."

Tanpa terpengaruh oleh pelajaran yang baru diierimanya, pikiran Tadaoki tetap diliputi keraguan semula. Namun ia sadar bahwa ayahnya sudah lebih banyak makan asam-garam di dunia. sehingga ia tak dapat berbuat apa-apa selain menerima ucapan ayahnya sebagai kebenaran.

Secara mengejutkan, dua hari setelah kedatangan mereka, Benteng Nagahama beralih ke tangan Hideyoshi tanpa satu prajurit pun terluka. Segala sesuatu berjalan seperti diramalkan Hideyoshi kepada Fujitaka dan putranya. "Benteng ini akan ditaklukkan dari dalam."

Rombongan utusan yang menghadap Hideyoshi terdiri atas tiga pengikut senior Shibata Katsutoyo. Mereka membawa ikrar tertulis, yang menyatakan bahwa Katsutoyo dan semua pengikutnya bersumpah setia kepada Hideyoshi.

"Mereka bertindak bijaksana." ujar Hideyoshi, yang kelihatan cukup puas. Berdasarkan persyaratan yang diajukan, wilayah kekuasaan Benteng Nagahama takkan diusik, dan Katsutoyo akan diperkenankan untuk tetap menjabat sebagai pemiliknya.

Ketika Hideyoshi menerima persyaratan itu, orang-orang segera berkomentar betapa cepat ia

setuju untuk melepaskan lokasi yang demikian strategis. Benteng itu diambil alih kembali semudah membalik tangan.

Tapi seandainya pun Katsutoyo meminta bala bantuan, pasukan Echizen takkan bisa datang akibat hujan salju lebat. Selain itu, Katsuie pasti hanya akan mencaci makinya, seperti sudah kerap ia lakukan sebelumnya. Ketika Katsutoyo jatuh sakit pada waktu bertugas menemui Hideyoshi. Katsuie memperlihatkan kegusarannya secara terang-terangan di hadapan seluruh marga.

"Memanfaatkan keramahan Hideyoshi dengan berlagak sakit, lalu kembali setelah menjadi tamunya selama beberapa hari—orang itu benar-benar bodoh."

Laporan mengenai ucapan Katsuie yang begitu ketus akhirnya sampai juga ke telinga Katsutoyo.

Kini, dalam keadaan terkepung oleh pasukan Hideyoshi, Benteng Nagahama terputus dari dunia luar, dan Katsutoyo tidak mempunyai tempat berpaling.

Pengikut-pengikut seniornya, yang sudah bisa menebak niat Katsutoyo. mengumumkan. "Para pengikut yang mempunyai kerabat di Echizen sebaiknya kembali ke sana. Mereka yang ingin tetap bersama Yang Mulia Katsutoyo dan bergabung dengan Yang Mulia Hideyoshi boleh tinggal di sini. Tapi Yang Mulia juga menyadari bahwa tidak sedikit dari kalian mungkin merasa

melanggar jalan Samurai dengan meninggalkan marga Shibata dan mengabaikan Yang Mulia Katsuie. Mereka yang merasa begitu, boleh mengundurkan diri tanpa perlu ragu sedikit pun."

Sejenak suasana terasa tegang. Para pengikut menundukkan kepala dengan getir, dan hanya ada segelintir suara yang tidak setuju. Malam itu cawan-cawan sake diangkat untuk menandakan perpisahan terhormat antara junjungan dan pengikut, tapi kurang dari satu di antara sepuluh orang kembali ke Echizen.

Dengan cara inilah Katsutoyo memutuskan hubungan dengan ayah angkatnya, dan bersekutu dengan Hideyoshi. Mulai saat itu ia secara resmi berada di bawah komando Hideyoshi, tapi sebenarnya itu pun hanya formalitas belaka. Jauh sebelumnya, hati Katsutoyo sudah menyerupai burung kecil yang diberi makan dalam sangkar Hideyoshi.

Bagaimanapun, penaklukan Nagahama kini telah rampung. Tapi bagi Hideyoshi keberhasilan itu tak lebih dari langkah kecil dalam perjalanan menuju Gifu—benteng utama Nobutaka.

Jalan lintas di atas Fuwa dikenal sebagai tempat yang sulit dilalui di musim dingin, dan khususnya di Dataran Sekigahara, kondisi yang dihadapi teramat berat.

Mulai hari kedelapan belas sampai hari kedua puluh delapan, pasukan Hideyoshi melintasi

Sekigahara. Pasukannya dibagi-bagi ke dalam sejumlah korps dan masing-masing korps dipecah lagi menjadi beberapa divisi: iring-iringan kuda beban, penembak, pasukan tombak, prajurit berkuda, dan laskar infanteri. Mereka terus maju. tanpa mengindahkan salju maupun lumpur. Pasukan Hideyoshi yang berkekuaian sekitar tiga puluh ribu prajurit, memerlukan waktu dua hari untuk menyeberang ke Mino.

Perkemahan utama didirikan di Ogaki. Dari sana Hideyoshi menyerang dan merebut semua benteng kecil di daerah sekitar. Hal ini segera dilaporkan pada Nobutaka yang menjadi kalang kabut selama beberapa hari. la tak tahu strategi mana yang harus ia jalankan, apalagi bagaimana caranya bertempur sebagai pihak yang bertahan.

Nobutaka telah menyusun rencana-rencana besar, tapi ia sama sekali tidak tahu bagaimana harus mewujudkan rencana-rencana tersebut. Sampai saat itu ia bersekutu dengan orang-orang seperti Katsuie dan Takigawa serta mengusulkan siasat-siasat untuk menyerang Hideyoshi, tapi ia tak pernah menduga bahwa ia akan digempur olehnya.

Karena kehabisan akal, Nobutaka mempercaya-kan nasib ke tangan para pengikut seniornya.

Namun, mengingat situasi yang mereka hadapi, para pengikut seniornya tidak mempunyai pilihan selain bersujud di perkemahan Hideyoshi, persis

seperti yang dilakukan para pengikut Katsutoyo. Ibu Nobutaka dikirim sebagai sandera, dan para pengikut seniornya pun diharuskan mengirim ibu masing-masing.

Niwa memohon Hideyoshi agar membiarkan Nobutaka tetap hidup. Dan seperti yang dapat diduga, Hideyoshi pun mengampuninya. Ia menatap para pengikut senior Nobutaka sambil tersenyum dan bertanya, "Sudah jerakah Yang Mulia Nobutaka? Moga-moga dia sudah menyadari kekeliruannya."

Para sandera langsung dibawa ke Azuchi. Segera setelah itu. Samboshi, yang semula ditahan di Gifu, diserahkan pada Hideyoshi dan ikut dipindahkan ke Azuchi.

Nobuo lalu ditetapkan sebagai walinya yang baru. Sesudah menunaikan tanggung jawabnya itu. Hideyoshi kembali ke Benteng Takaradera. Malam Tahun Baru dirayakan dua hari setelah Hideyoshi pulang. Lalu tibalah hari pertama di tahun Tensho Kesebelas. Sejak pagi, sinar matahari memantul pada salju di pepohonan yang belum lama ditanam di benteng yang telah selesai dipugar.

Bau harum kue-kue Tahun Baru menggantung di udara, dan bunyi genderang terdengar bergaung di selasar-selasar selama lebih dari setengah hari. Tapi pada siang hari sebuah pengumuman berkumandang dari bangunan utama. "Yang Mulia Hideyoshi akan berangkat ke Himeji!"

Hideyoshi tiba di Himeji sekitar tengah malam pada Hari Tahun Baru. Disambut oleh api unggun yang berkobar-kobar, ia segera memasuki benteng. Namun kegembiraan terbesar bukan milik Hideyoshi, melainkan milik rakyat yang menyaksikan tontonan megah ini. Semua pengikut Hideyoshi beserta keluarga masing-masing berkumpul di gerbang utama benteng untuk menyambutnya.

Setelah turun dari kuda, ia menyerahkan tali kekang pada salah satu pembantunya, dan sejenak memandang ke menara. Di Bulan Keenam pada musim panas yang lalu, tepat sebelum bertolak ke Yamazaki dan meraih kemenangan besar untuk membalas pembunuhan Nobunaga, ia berdiri di gerbang yang sama dan bertanya-tanya apakah ia akan kembali dalam keadaan hidup.

Perintah terakhir yang ia berikan kepada para pengikutnya sangat jelas. "Kalau kalian mendapat kabar bahwa aku kalah, bunuhlah seluruh keluargaku dan bakarlah benteng ini sampai rata dengan tanah."

Kini ia telah kembali ke Benteng Himeji, tepat tengah malam pada Hari Tahun Baru. Seandainya ia sempat bimbang dan membuang-buang waktu dengan memikirkan istri dan ibunya di Nagahama, ia takkan sanggup berjuang dengan tekad seseorang yang siap menghadapi ajal di medan tempur. Ia akan ditekan oleh marga Mori di Barat,

dan melihat kekuatan pihak Akechi semakin mem besar di Timur.

Baik dalam lingkup perorangan maupun dalam skala negara, batas antara kejayaan dan kekalahan selalu berupa taruhan yang didasarkan atas hidup atau mati—hidup di tengah kematian, mati di tengah kehidupan.

Namun Hideyoshi tidak pulang untuk beristirahat. Begitu memasuki bangunan utama, bahkan sebelum berganti pakaian, ia mengadakan pertemuan dengan para pengurus benteng. Dengan saksama ia mendengarkan laporan mengenai perkembangan di wilayah Barat dan keadaan di berbagai benteng miliknya.

Pertengahan kedua Jam Tikus telah tiba—tengah malam. Walau tidak memikirkan keletihan mereka sendiri, para pengikut Hideyoshi cemas kalau-kalau kelelahan mungkin mempengaruhi kesehatan junjungan mereka.

"Ibunda Yang Mulia serta Putri Nene telah menanti kedatangan Yang Mulia sejak sore tadi. Mengapa Yang Mulia tidak masuk dulu untuk menunjukkan bahwa Yang Mulia dalam keadaan sehat?" saudara ipar Hideyoshi, Miyoshi. mengusulkan. Ketika Hideyoshi melangkah masuk, ia menemukan bahwa ibu, istri, keponakan-keponakan, dan saudara-saudara iparnya telah menunggu. Meski sama sekali belum tidur, mereka berbaris untuk menyambutnya dan berlutut

dengan tangan menempel di lantai. Hideyoshi berjalan melewati mereka sambil tersenyum. Matanya berbinar-binar. Akhirnya ia berhenti di hadapan ibunya yang tua dan berkata,

"Aku ada sedikit waktu senggang pada Tahun Baru ini, dan aku kembali agar dapat menghabiskan waktu sejenak bersama Ibu."

Ketika memberi penghormatan pada ibunya. penampilan Hideyoshi persis seperti julukan yang sering digunakan oleh ibunya—"anak itu".

Terbungkus tudung sutra berwarna putih, wajah ibunya berseri-seri oleh kegembiraan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata. "Jalan yang kaupilih ternyata penuh dengan cobaan yang luar biasa," perempuan tua itu berkata. "Khususnya tahun lalu sangat berat bagimu. Tapi kau berhasil mengatasi segala rintangan."

"Udara di musim salju kali ini lebih dingin daripada tahun-tahun sebelumnya," ujar Hideyoshi, "tapi ibu kelihatan sehat sekali."

"Kata orang, usia merupakan sesuatu yang merayap tanpa terasa, dan tahu-tahu umurku sudah lebih dari tujuh puluh tahun. Hidupku sudah panjang—jauh lebih panjang dari yang pernah kuduga. Aku tak pernah menyangka akan hidup selama ini."

"Ah, Ibu harus hidup sampai seratus tahun. Ibu lihat sendiri, aku masih kanak-kanak."

"Tahun Baru ini kau akan berumur empat

puluh enam," perempuan tua itu membalas sambil tertawa. "Kau sudah tidak pantas disebut kanak' kanak."

"Tapi, Ibu, bukankah Ibu sendiri yang selalu memanggilku dengan julukan 'anak itu'?'

"Itu hanya kebiasaan lama."

"Himm. aku berharap Ibu akan terus memanggilku begitu. Terus terang, meski usiaku terus bertambah, perkembangan jiwaku tak dapat mengimbangi lajunya waktu. Selain itu, seandainya Ibu tidak ada di sini, aku akan kehilangan dorongan yang paling besar dan mungkin malah berhenti tumbuh."

Miyoshi, yang muncul di belakangnya, melihat Hideyoshi masih ber-bincang-bincang dengan ibunya. la tertegun, lalu berkata, "Tuanku belum berganti pakaian?"

"Ah, Miyoshi. Duduklah bersama kami."

"Terima kasih, tapi mengapa tuanku tidak mandi dulu?"

"Ya, kau benar, Nene, antar aku."

Hideyoshi dikejutkan oleh kokok ayam jago. Hampir sepanjang malam ia asyik mengobrol, dan hanya sebentar saja ia memejamkan mata. Pada waktu fajar Hideyoshi mengenakan topi serta kimono kebesaran dan pergi ke tempat persembahan benteng. Sesudah itu ia makan pagi di kamar Nene, kemudian ia menuju bangunan utama. Hari ini, hari kedua di tahun yang baru,

antrean orang yang datang ke benteng untuk menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru seakan-akan tak ada habisnya.

Hideyoshi menyambut mereka semua dan menawarkan secawan sake pada setiap tamunya. Para pengunjung lalu melewati tamu-tamu yang datang lebih dulu, dengan wajah cerah dan berseri-seri. Pada waktu melalui bangunan utama dan bangunan sebelah timur, mereka melihat semua ruangan dipadati tamu—di sini ada sekelompok orang yang sedang mengalunkan tembang Noh, di sana ada sekelompok yang membacakan sajak. Setelah siang pun Hideyoshi masih terus didatangi pengunjung.

Hideyoshi menyelesaikan semua urusan di Himeji sampai hari kelima, dan malam itu ia mengejutkan para pengikutnya dengan mengumumkan bahwa ia hendak bertolak ke Kyoto keesokan harinya. Mereka bergegas agar segala sesuatu siap pada waktunya. Semula mereka menduga ia akan tinggal di Himeji sampai pertengahan bulan, dan sampai siang hari memang belum ada gelagat bahwa Hideyoshi ingin bepergian.

Baru lama kemudian orang-orang memahami tujuan di balik tindakannya. Hideyoshi bergerak cepat dan tak pernah menyia-nyiakan kesempatan.

Seki Morinobu adalah komandan Benteng Kameyama di Ise. Walau sebenarnya termasuk

pengikut Nobutaka, ia kini cukup akrab dengan Hideyoshi. Pada hari raya yang baru lalu, Seki pun diam-diam berkunjung ke Himeji untuk menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru.

Ketika ia sedang bertatap muka dengan Hideyoshi, seorang kurir menyusulnya dari Ise. Rupanya bentengnya telah jatuh ke tangan pendukung utama Nobutaka. Takigawa Kazumasu.

Hideyoshi segera bertolak dari Himeji. Malam itu juga ia sampai di Benteng Takaradera. Pada hari ketujuh ia memasuki Kyoto, keesokan harinya ia mencapai Azuchi. dan pada hari kesembilan ia menghadap Samboshi yang kini berusia tiga tahun.

"Aku baru saja mohon restu dari Yang Mulia Samboshi untuk menunduk-kan Takigawa Kazumasu." ujar Hideyoshi tanpa basa-basi pada Seki dan para pembesar lain ketika ia memasuki bangsal. "Katsuie-lah yang mendalangi semuanya ini. Jadi. kita harus menaklukkan Ise sebelum pasukan Katsuie sempat bergerak."

Hideyoshi mengeluarkan sebuah pengumuman di Azuchi. Pengumuman tersebut beredar luas di wilayah kekuasaannya, dan juga dikirim kepada para jendral di daerah-daerah yang bersahabat. Semua pejuang pembela kebenaran diminta berkumpul di Azuchi. Betapa malang nasib pencetus strategi buta yang mengakibatkan pengumuman ini. Di Kitanosho sana, bersama Puiri Oichi yang cantik dan dikelilingi salju tebal,

Shibata Katsuie menanti dengan sia-sia agar alam bermurah hati padanya.

Kalau saja matahari musim semi mau menampakkan diri dan mencairkan salju. Tapi tembok salju yang dianggapnya sebagai perisai sakti sudah mulai runtuh, bahkan sebelum musim semi tiba.

Katsuie mengalami pukulan demi pukulan: penaklukan Benteng Gifu, pemberontakan di Nagahama, penyerahan diri Nobutaka. Dan kini Hideyoshi akan menyerbu lse. Katsuie merasa serba salah. la tak mampu bergerak, juga tak sanggup diam di tempat. Tapi salju di perbatasannya setebal salju di Pegunungan Szechuan. Baik barisan prajurit maupun rombongan perbekalan militer takkan sanggup melintas.

la tak perlu cemas mengenai serangan dari Hideyoshi. la akan bergerak pada hari salju mulai mencair, tapi siapa yang tahu kapan hari itu tiba? Salju seakan-akan telah menjadi tombak pelindung bagi pihak musuh.

Kazumasu pun pejuang kawakan, pikir Katsuie, tapi merebut benteng-benteng kecil di Kameyama dan Mine merupakan gerakan sembrono yang tidak memperhitungkan waktu. Tindakan itu sungguh bodoh, Katsuie marah sekali.

Meski strateginya sendiri banyak mengandung kesalahan, ia mencela Takigawa Kazumasu yang

terialu dini melancarkan serangan.

Namun, kalaupun Kazumasu mengikuti rencana Katsuie dan menunggu sampai salju mencair. Hideyoshi—yang telah membaca niat musuh—takkan memberi kesempatan pada mereka. Singkat kata, Hideyoshi telah memperdaya Katsuie. Ia telah membaca isi hati Katsuie sejak Katsuie mengirim utusan untuk mengadakan perundingan damai.

Menghadapi itu semua, Katsuie tak sudi duduk berpangku tangan. Dua kali ia mengirim kurir: pertama ke markas Shogun Yoshiaki, dengan permintaan agar Yoshiaki menghasut marga Mori untuk melancarkan serangan dari wilayah Barat; lalu ke Tokugawa Ieyasu.

Tapi pada hari kedelapan belas Bulan Pertama, leyasu diam-diam bertemu dengan putra sulung Nobunaga. Nobuo, dengan alasan yang tidak diketahui. Selama ini Ieyasu memilih bersikap netral, jadi apa gerangan rencananya sekarang? Dan mengapa orang yang demikian pandai bersiasat mau menemui orang yang sama sekali tidak memiliki bakat itu?

Ieyasu telah mengundang Nobuo, yang tak berdaya menghadapi arus perubahan zaman, ke tempat tinggalnya. Di sana ia menjamu laki-laki lemah itu dengan berbagai hiburan dan pembicaraan rahasia. Ieyasu mem-perlakukan Nobuo persis seperti orang dewasa memper-

lakukan anak kecil, dan apa pun hasil pembicaraan mereka, tetap dirahasiakan. Nobuo tampak cerah ketika kembali ke Kyoto. Penampilannya seperti orang kebanyakan yang merasa puas akan dirinya, tapi juga ada kesan bahwa ia dihantui perasaan bersalah mengenai sesuatu. Sepertinya ia enggan bertatapan dengan Hideyoshi.

Dan di manakah Hideyoshi pada hari kedelapan belas Bulan Pertama? Disertai beberapa pengikut kepercayaan saja, ia telah mengitari bagian utara Danau Biwa, dan diam-diam melintasi wilayah bergunung di perbatasan Omi dan Echizen.

Ketika Hideyoshi melakukan perjalanan keliling ke desa-desa pegunungan dan dataran tinggi yang masih terselubung salju tebal, ia menunjuk tempat-tempat strategis dengan tongkat bambunya dan memberikan perintah-perintah sambil berjalan.

"Gunung Tenjin-kah itu? Dirikan beberapa kubu pertahanan di sana. Juga di gunung sebelah sana."

Pada hari ketujuh Bulan Kedua, Hideyoshi mengirim surat dari Kyoto kepada marga Uesugi. berisi tawaran untuk bersekutu.

Alasannya sederhana saja. Marga Shibata dan Uesugi sudah bertahun-tahun terlibat pertikaian berdarah, dan gonta-ganti merebut atau kehilangan wilayah. Katsuie tentu akan berupaya mengakhiri permusuhan mereka, sehingga ia dapat memusat-

kan seluruh kekuatannya pada konfrontasi dengan Hideyoshi. Tapi akibat sifatnya yang keras kepala dan tinggi hati, kemung-kinannya kecil ia akan berhasil menjalankan strategi yang sedemikian rumit.

Dua hari setelah mengirim surat kepada pihak Uesugi di Utara, Hideyoshi ntengumumkan keberangkatan pasukannya menuju Ise. la membagi kekuatannya ke dalam tiga korps, yang bergerak melewati tiga jalur berbeda.

Diiringi teriakan perang, panji-panji, dan gen-derang, gerak maju mereka mengguncangkan gunung-gunung dan bukit-bukit. Ketiga pasukan melintasi barisan pegunungan di Omi dan Ise, dan bergabung kembali di daerah Kuwana dan Nagashima. Di sanalah tempat Takigawa Kazumasu bercokol.

"Pertama-tama kita lihat dulu, formasi tempur macam apa yang dipilih Hideyoshi." ujar Kazumasu ketika mendengar bahwa musuh sedang mendekat. Ia yakin sepenuhnya akan kemam-puannya sendiri.

Semuanya tergantung pemilihan waktu, dan ia telah keliru memilih waktu untuk memulai peperangan. Rahasia persekongkolan antara Katsuie, Nobutaka, dan Kazumasu telah dijaga ketat, bahkan terhadap penasihat-penasihat mereka sendiri, tapi kini segala sesuatu terancam hanya karena Kazumasu begitu bernafsu

memantaatkan kesempatan. Pesan-pesan mendesak dikirim ke Gifu dan Echizen. Setelah meninggalkan dua ribu prajurit di Benteng Nagashima, Kazumasu sendiri pindah ke Benteng Kuwana.

Benteng ini lebih mudah dipertahankan dibandingkan Nagashima. Satu sisinya dilindungi laut, satu sisi lagi oleh bukit-bukit yang mengelilingi kota benteng. Namun strategi Kazumasu bukan sekadar mundur ke tempat yang menguntungkan. Hideyoshi akan terpaksa membagi pasukannya yang berkekuatan enam puluh ribu orang untuk menyerang Gifu, Nagashima, serta Kuwana. dan juga benteng-benteng lain di daerah sekitar. Jad, kalaupun pasukan utamanya menyerang, serangan itu takkan melibatkan segenap kekuatannya.

Di satu pihak, Kazumasu telah mendengar bahwa kekuatan pasukan musuh sangat mengesankan, namun di pihak lain, ia tahu bahwa para prajurit Hideyoshi akan melewati jalan-jalan yang melintasi barisan Pe-gunungan Owari-Kai. Sudah tentu iring-iringan yang membawa amunisi dan perbekalan akan sangat panjang.

Mengingat hal itu, Kazumasu yakin ia takkan menemui kesulitan untuk memusnahkan Hideyoshi. Ia akan memancing musuh, menyerang tanpa ampun, mencari kesemparan untuk membantu Nobutaka bangkit kembali, bergabung dengan para prajurit di Gifu, dan menghancurkan

Nagahama.

Berlawanan dengan dugaan Kazumasu, Hideyoshi tidak membuang-buang waktu dengan merebut benteng-benteng kecil, melainkan memutuskan untuk langsung menyerang kubu pertahanan utama musuh. Pada saat itulah Hideyoshi mulai menerima pesan-pesan mendesak dari Nagahama, Sawayama, dan Azuchi. Situasinya tidak mudah; awan-awan dan pasang-surut yang mdiputi dunia berubah dengan setiap hari yang berlalu.

Berita pertama berbunyi. "Barisan depan Echizen telah melewati Yanagase. Sebagian akan segera menyerbu Omi bagian utara."

Kurir berikutnya membawa pesan serupa, "Kesabaran Katsuie akhirnya mencapai batasnya. Daripada menunggu saat salju mencair, ia memilih mengerahkan dua puluh atau tiga puluh ribu kuli untuk membersihkan salju dari jalan raya."

Kurir ketiga menegaskan kegentingan situasi yang dihadapi, "Kabarnya pasukan Shibata telah bertolak dari Kitanosho pada hari kedua Bulan Ketiga. Pada hari ketujuh, satu divisi mengancam posisi kita di Gunung Tenjin, sementara divisi-divisi lain membakar Desa Imakhi, Yogo, dan Sakaguchi. Pasukan utama berkekuatan dua puluh ribu orang di bawah komando Shibata Katsuie dan Maeda Inuchiyo terus bergerak kearah selatan,"

"Segera bongkar kemah." Hideyoshi me-

merintahkan. Lalu. "Kita berangkat ke Omi bagian utara."

Setelah menyerahkan operasi militer di Ise pada Nobuo dan Ujisato. Hideyoshi mengalihkan pasukannya ke Omi. Pada hari keenam belas ia mencapai Nagahama, dan pada hari ketujuh belas pasukannya menyusuri jalan di tepi danau yang menuju Omi bagian utara. Ia sendiri menempuh perjalanan dengan berkuda. Wajahnya diterpa angin musim semi keiika ia berkuda di bawah panji komando berlambang labu emas.

Perbatasan Omi di daerah Yanagase yang bergunung-gunung masih diselubungi lapisan salju baru yang tampak seperti ombak bergulung-gulung. Angin yang bertiup masih cukup dingin untuk membuat merah hidung para prajurit. Pada waktu fajar, pasukan Hideyoshi berpencar-pencar mengambil posisi. Kehadiran musuh hampir dapat dicium. Meski demikian, tidak teriihat asap dari perkemahan musuh atau satu prajurit musuh pun.

Tapi para perwira menunjukkan posisi-posisi musuh kepada anak buah masing-masing. "Unit-unit Shibata berada di sepanjang kaki Gunung Tenjin dan di daerah Tsubakizaka. Divisi-divisi musuh juga terdapat di daerah Kinomoto, Imaichi, dan Sakaguchi, jadi waspadalah, bahkan pada waktu kalian tidur pun."

Namun kabut putih yang merayap memasuki perkemahan membawa suasana begitu damai,

sehingga sukar untuk membayangkan bahwa dunia sedang dilanda perang.

Tiba-tiba terdengar tembakan sporadis di kejauhan—semuanya dari sisi Hideyoshi. Sepanjang malam tak ada satu pun tembakan balasan. Apakah musuh sedang terlelap?

Ketika fajar menyingsing, pasukan penembak yang ditugaskan menguji barisan depan musuh ditarik mundur lagi. Hideyoshi memerintahkan agar para komandan korps senapan melapor ke markasnya. Di sana ia mendengarkan laporan mereka mengenai posisi-posisi musuh.

"Apakah kalian melihat tanda-tanda kehadiran pasukan Sassa Narimasa?" tanya Hideyoshi.

Hideyoshi ingin memperoleh kepastian, tapi ketiga komandan memberikan jawaban sama. "Panji-panji Sassa Narimasa tidak terlihat di medan laga."

Hideyoshi mengangguk, seakan-akan mengakui kebenaran berita itu. Biarpun Katsuie sendiri yang datang, ia takkan bisa tenang karena ancaman pihak Uesugi di belakangnya. Hideyoshi dapat membayangkan bahwa inilah alasan Sassa tidak turut serta.

Perintah untuk makan pagi diberikan. Ransum yang dibawa ke medan tempur berupa nasi campur pasta kacang kedelai yang dibungkus daun ek. Hideyoshi berbincang-bincang dengan para

peiayan pribadinya sambil me-ngunyah. Sebelum ia menghabiskan setengah jatahnya, yang lain sudah selesai makan.

"Kalian langsung main telan saja?" tanyanya.

"Bukankah tuanku yang makan terialu pelan?" para pelayan menjawab. "Sudah menjadi kebiasaan kami untuk makan dengan cepat dan buang air dengan cepat.'

"Itu bagus." balas Hideyoshi. "Buang air dengan cepat memang baik, tapi dalam hal makan, kalian seharusnya mencontoh Sakichi."

Para pelayan segera menoleh ke arah Sakichi. Seperti Hideyoshi. Sakichi makan pelan-pelan. Baru setengah jatah nasinya habis. la mengunyah seperti perempuan tua.

"Kalian mau tahu kenapa?" Hideyoshi meianjutkan. "Jika kalian menghadapi pertempur-an, memang ada baiknya kalian makan cepat-cepat. Tapi kalau kalian terkepung di sebuah benteng dengan persediaan makanan terbatas, kalian harus pandai-pandai berhemat. Pada saat itu, kalian akan sadar bahwa makan pelan-pelan banyak manfaatnya bagi kepentingan benteng maupun bagi kesehatan kalian sendiri. Selain itu, andaikata kalian tak punya perbekalan di tengah-tengah pegunungan dan harus bertahan untuk waktu lama, kalian mungkin terpaksa mengunyah apa saja—akar-akaran atau daun-daunan—sekadar untuk memuaskan perut. Mengunyah secara baik harus

dilatih, dan kalau kalian tidak terbiasa, dalam keadaan terdesak kalian takkan dapat melakukannya secara otomatis*." Tiba-tiba ia berdiri dari kursinya dan memberi isyarat pada mereka. "Ayo, mari kita mendaki Gunung Fumuro."

Gunung Fumuro termasuk barisan gunung di tepi utara dua danau— Danau Yogo yang lebih kecil dan Danau Biwa yang lebih besar. Gunung itu menjulang hampir delapan ratus meter di atas Desa Fumuro yang terletak di kakinya, dan untuk mencapai puncak gunung, orang harus berjalan sekitar enam mil. Jika ingin mendaki lerengnya yang terjal, harus menyediakan waktu paling tidak setengah hari.

"Yang Mulia pergi."

"Hendak ke mana beliau, mendadak begini?"

Para prajurit yang bertugas mengawal Hideyoshi melihat rombongan pelayannya menjauh, dan segera berlari menyusul. Mereka melihat Hideyoshi berjalan paling depan sambil menggenggam tongkat bambu. Ia seakan-akan hendak pergi berburu.

"Yang Mulia akan mendaki gunung?"

Hideyoshi menunjuk suatu titik di tengah lereng dengan tongkatnya.

"Ya. Kira-kira sampai ke sana."

Setelah mendaki beberapa waktu, mereka tiba di sebidang tanah datar. Hideyoshi memandang

berkeliling. Angin yang berembus menyejukkan keringat pada keningnya. Dari tempatnya berdiri, ia dapat mengamati daerah antara Yanagase dan Yogo. Jalan raya menuju provinsi-provinsi Utara. yang berkelok-kelok melintasi pegunungan dan menghubungkan beberapa desa, tampak seperti pipa.

"Yang mana Gunung Nakao?"

"Yang itu, di sebelah sana."

Hideyoshi memandang ke arah yang ditunjuk. Itulah perkemahan utama musuh. Panji-panji dalam jumlah besar tampak berderet-deret di lereng, sampai ke kaki gunung itu. Di sana satu korps dapat dikenali. Tapi jika melayangkan pandangan, akan terlihat bahwa panji-panji pasukan Utara memenuhi gunung-gunung di kejauhan, dan menempati posisi-posisi strategis pada puncak-puncak yang lebih dekat serta di sepanjang jalan. Sepertinya seorang ahli militer telah menjadikan bagian bumi dan langit itu sebagai markasnya, dan sedang berusaha membentuk formasi yang mahaluas. Tak ada celah maupun tempat kosong dalam susunan yang cermat itu. Mereka telah siap menelan musuh, dan kemegahan yang mereka perlihatkan tak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Hideyoshi mengamati semuanya itu sambil membisu. Kemudian ia kembali menoleh ke perkemahan utama Katsuie di Gunung Nakao,

dan menatapnya untuk waktu lama.

Dengan saksama ia mempelajari keadaan dan melihat sekelompok orang bekerja bagaikan semut di tepi selatan perkemahan utama di Gunung Nakao. Dan bukan hanya di satu atau dua tempat. la menemukan kesibukan di semua tempat yang agak tinggi itu.

"Hmm, tampaknya Katsuie bersiap-siap menghadapi pertempuran panjang."

Hideyoshi langsung mendapatkan jawabannya. Pihak musuh sedang membangun kubu-kubu pertahanan di ujung selatan perkemahan utama. Seluruh susunan tempur, yang menyebar bagaikan kipas dari pasukan utama, telah diatur dengan hati-hati. Pasukan musuh akan bergerak maju secara teratur dan terencana. Tak ada tanda-tanda bahwa mereka berniat melancarkan serangan mendadak.

Rencana musuh telah terbaca oleh Hideyoshi. Kesimpulannya, Katsuie bermaksud menahan Hideyoshi di sini, agar sekutu-sekutunya di Ise dan Mino memperoleh kesempatan untuk mempersiapkan serangan serempak dari depan dan belakang.

"Mari kita kembali." ujar Hideyoshi, dan langsung mulai berjalan. "Adakah jalan lain untuk turun?"

"Ada, tuanku." salah satu pelayan menjawab dengan bangga.

Mereka mencapai perkemahan sekutu di antara Gunung Tenjin dan Ikenohara. Melihat panji-panji yang berkibar, Hideyoshi segera tahu bahwa itu pos Hosokawa Tadaoki.

"Aku haus," ujar Hideyoshi setelah memperkenalkan diri di gerbang.

Tadaoki dan para pengikutnya menyangka Hideyoshi melakukan pemeriksaan mendadak.

"Bukan," Hideyoshi menjelaskan. "Aku baru kembali dari Gunung Fumuro. Tapi karena aku sudah di sini..." Sambil berdiri di hadapan Tadaoki, ia minum beberapa teguk air dan memberikan perintah. "Segera bongkar kemah, lalu pulanglah. Kemudian ambil semua kapal perang yang berlabuh di Miyazu di Tango dan serang pantai musuh."

Ide untuk menggunakan kapal muncul ketika Hideyoshi sedang mendaki gunung. Rencana itu seakan-akan tak ada sangkut-pautnya dengan apa yang tengah dikerjakannya saat itu, tapi ketidak sesuaian ini mungkin justru ciri khas jalan pikirannya. Proses berpikir Hideyoshi tidak terbatas pada apa yang terpampang di depan matanya.

Setelah melakukan pengamatan selama setengah hari, Hideyoshi hampir selesai menyusun strategi. Malam itu ia memanggil semua jendral ke markasnya dan memberi tahukan rencananya pada mereka: Berhubung musuh sedang bersiap-siap

untuk perang berkepanjangan, pasukan Hideyoshi pun harus mendirikan sejumlah kubu pertahanan untuk menghadapi pertempuran yang akan bcrlangsung lama.

Pembangunan serangkaian benteng di mulai. kcgiatan itu bersekala besar-besaran—bertujuan untuk memacu semangat juang. Keputusan Hideyoshi untuk memulai pembangunan tepat di depan hidung musuh bisa disebut gegabah atau gagah berani. Keputusan itu dengan mudah dapat mengakibatkan kekalahan, tapi Hideyoshi bersedia mengambil risiko itu untuk merangkul para warga provinsi.

Gaya tempur Nobunaga bercirikan kekuatan yang tak dapat dibendung: kata orang. "Ke mana pun Nobunaga bergerak, rumput dan pohon menjadi layu. Tapi gaya tempur Hideyoshi berbeda. Jika ia bergerak maju, jika ia mendirikan perkemahan, dengan sendirinya ia menarik orang-orang di sekitarnya. Meraih dukungan masyarakat setempat merupakan hal penting yang harus ditangani sebelum mulai berusaha mengalahkan musuh.

Disiplin militer yang keras amat menentukan, tapi pada hari-hari yang ditandai banjir darah pun angin sejuk terasa berembus di tempat Hideyoshi menaruh kursinya. Scseorang pernah mencatat, "Di mana ada Hideyoshi, di situ angin musim semi bertiup."

Deretan benteng itu membelah dua kawasan. Yang pertama membentang dari Kitayama di Nakanogo, mengikuti jalan raya ke provinsi-provinsi Utara yang melewati Gunung Higashino. Gunung Dangi, dan Gunung Shinmei; yang kedua menyusuri Gunung Iwasaki, Gunung Okami, Shizugatake, Gunung Tagami, dan Kinomoto. Pckerjaan raksasa seperti itu membutuhkan puluhan ribu pekerja.

Hideyoshi mengambil orang-orang dari Provinsi Nagahama. la memerintahkan pemasangan papan-papan pemberitahuan untuk mengumumkan pekerjaan di daerah-daerah yang dilanda kerusakan paling parah akibat perang. Gunung-gunung dipadati pengungsi. Pohon-pohon ditebang, jalan-jalan dibuka, kubu pertahanan didirikan di mana-mana, dan orang-orang dengan mudah terpengaruh untuk percaya bahwa pembangunan rangkaian benteng akan selesai dalam satu malam. Namun tugas yang dihadapi tidak semudah itu. Masing-masing benteng harus dilengkapi menara intai dan barak, juga parit serta tembok pertahanan. Tiga pagar kayu runcing didirikan, sementara batu-batu besar dan batang-batang pohon ditumpuk di jalan yang paling mungkin menjadi sasaran serangan musuh.

Selokan dan pagar kayu runcing menghubungkan kawasan antara Gunung Higashino dan Gunung Dangi, yang paling mungkin

digunakan sebagai medan tempur. Pekerjaan galian untuk ini saja sudah mengecilkan hati, tapi berhasil dirampungkan hanya dalam dua puluh hari. Kaum perempuan dan anak-anak pun ikut membantu.

Pihak Shibata melancarkan serangan kecil-kecilan pada malam hari dan menggunakan siasat-siasat remeh yang sempat menghambat kemajuan pembangunan, Namun rupanya mereka pun menyadari bahwa mereka takkan dapat berbuat banyak menghadapi orang-orang yang selalu siaga, sehingga mereka akhirnya berhenti dengan sendirinya.

Sikap mereka benar-benar mengherankan. Mengapa mereka tidak bertindak saja? Tapi Hideyoshi paham. Pikiran yang selalu berada dalam kepalanya—bahwa lawannya merupakan pejuang kawakan dan bukan sasaran empuk— juga tercermin dalam benak Katsuie. Namun kecuali itu masih ada berbagai alasan penting lainnya.

Persiapan pasukan Katsuie telah rampung, tapi ia merasa belum waktunya mengerahkan sekutu-sekutu yang dicadangkannya.

Sekutu-sekutu itu, tentu saja, pasukan Nobutaka di Gifu. Begitu Nobutaka sudah dapat bergerak, Takigawa Kazumasu pun bisa menyerang dari Benteng Kuwana. Baru setelah itu rencana-rencana Katsuie akan berubah menjadi strategi efektif.

Katsuie sadar bahwa jika ia tidak bertindak demikian, kemenangan takkan mudah diraih. Begitulah ia menilai situasi sejak semula—diam-diam dan dengan perasaan waswas. Penilaian itu sendiri didasarkan pada perbandingan kekuatan provinsi-provinsi Hideyoshi dan provinsi-provinsi yang berada di pihaknya.

Pada waktu itu, dengan mengingat popularitas dan kekuasaan Hideyoshi yang menanjak pesat setelah Pertempuran Yamazaki, Hideyoshi dapat meng-harapkan dukungan dari Provinsi Harima, Tajima, Settsu, Tango, Yamato, serta beberapa provinsi lain, dengan kekuatan total sebesar enam puluh tujuh ribu prajurit. Bila ditambah dengan laskar-laskar Owari, Ise, Iga, dan Bizen, jumlah totalnya mencapai seratus ribu orang.

Katsuie dapat mengerahkan pasukan utama Echizen, Noto, Oyama, Ono, Matsuto, dan Toyama. Itu berarti kekuatannya tak lebih dari empat puluh lima ribu prajurit. Namun jika ia menambahkan kekuatan Mino dan Ise yang dikuasai Nobutaka, serta kekuatan provinsi milik Kazumasu, berarti ia membawahi hampir enam puluh dua ribu prajurit, suatu jumlah yang hampir dapat menyaingi musuh. *(Created by syauqy_arr)*

# Secawan Teh

PENAMPILAN laki-laki itu seperti biksu pengembara, namun gaya berjalannya lebih menyerupai prajurit. la sedang mendaki Jalan Raya Shurukuji.

"Hendak ke mana kau!" seorang penjaga gerbang Shibata berseru.

"ini aku," biksu itu membalas sambil membuka tudung yang menutupi kepalanya.

Para penjaga gerbang memberi isyarat ke arah pagar pertahanan di belakang mereka. Sekelompok orang terlihat berkerumun di muka gerbang. Si biksu menghampiri seorang perwira dan mengucapkan beberapa patah kata. Sejenak timbul kegaduhan. tapi kemudian perwira itu mengambil seekor kuda dan menyerahkan tali kekang pada si biksu.

Gunung Yukiichi merupakan perkemahan Sakuma Genba dan adiknya, Yasumasa. Laki-laki yang menyamar sebagai biksu adalah Mizuno Shinroku, seorang pengikut Yasumasa. Sebuah pesan rahasia telah dipercayakan padanya. dan kini ia tengah berlutut di hadapan junjungannya, di dalam markas besar.

"Bagaimana hasilnya? Kabar baik atau burukkah yang kaubawa?" Yasumasa bertanya tak sabar.

"Semuanya sudah beres." jawab Shinroku.

"Kau berhasil bertemu dengannya? Apakah semuanya berjalan lancar?" "Musuh sudah menempatkan barisan pengintai, tapi hamba berhasil menemui Yang Mulia Shogen." "Bagaimana rencananya?" "Hamba membawa surat dari beliau."

la melongok ke dalam topi anyaman yang dipakainya, lalu mencabut sambungan tali pengikat. Sepucuk surat yang ditempelkan di bawahnya jatuh ke pangkuannya. Shinroku melicinkan semua kerut, lalu menyerahkan surat itu kepada junjungannya.

Yasumasa mengamati sampulnya untuk beberapa saat.

"Ya, ini memang tulisan tangan Shogen, tapi suratnya ditujukan kepada kakakku. Ayo, ikut aku. Sekarang juga kita temui kakakku, lalu melapor ke perkemahan utama di Gunung Nakao."

Junjungan dan pengikut itu keluar dari pagar pertahanan dan mendaki puncak Gunung Yukiichi. Semakin dekat ke puncak, barisan prajurit, kuda, gerbang-gerbang pagar penahanan, serta barak-barak semakin rapat. Penjagaan pun semakin ketat. Akhirnya kubu pertahanan utama, yang menyerupai sebuah benteng, mulai tampak. dan mereka melihat petak-petak bertirai yang tak terhitung jumlahnya tersebar-sebar di puncak gunung.

"Beritahu kakakku bahwa aku ada di sini." Ketika Yasumasa tengah bicara dengan pengawal di hadapannya, salah satu pengikut Genba menghampirinya sambil berlari.

"Tuanku Genba tidak ada di tempat, Yang Mulia."

"Dia pergi ke Gunung Nakao?"

"Tidak, beliau ada di sebelah sana."

Ketika menoleh ke arah yang ditunjuk pengikut itu, Yasumasa melihat kakaknya, Genba, duduk di rumput di belakang benteng, bersama lima atau enam samurai dan pelayan. Sukar untuk memastikan apa yang sedang mereka kerjakan.

Setelah mendekat, ia melihat bahwa Genba telah menyuruh salah satu pelayannya memegang cermin, sementara pelayan lainnya membawa baskom. Di sana, di bawah langit biru. Genba sedang bercukur, seakan-akan tak ada yang membebani pikirannya.

Hari itu hari kedua belas di Bulan Keempat.

Musim kemarau telah tiba, dan kota-kota benteng di daerah dataran sudah dilanda hawa panas. Tapi di pegunungan, kesejukan musim semi masih bertahan.

Yasumasa mendekat dan berlutut di rumput.

"Ah. adikku?" Genba melirik dari sudut mata, namun tetap menyorongkan dagunya ke arah cermin, sampai ia selesai bercukur. Baru setelah pisau cukur diletakkan dan wajahnya dibasuh

dengan air dari dalam baskom, ia menoleh kepada adiknya. "Ada apa. Yasumasa?"

"Sebaiknya Kakanda menyuruh para pelayan pergi dulu."

"Kenapa kita tidak kembali ke petakku saja?"

"Jangan, jangan. Ini justru tempat terbaik untuk pembicaraan rahasia."

"Kaupikir begitu? Baiklah." Sambil berpaling kepada para pelayannya, Genba memerintahkan agar mereka menjauh.

Mereka membawa cermin dan baskom, kemudian pergi. Para samurai pun mengikuti mereka. Tinggal kakak-adik Sakuma yang duduk berhadap-hadapan di puncak bukit. Selain mereka berdua. masih ada satu orang lagi—Mizuno Shinroku. yang datang bersama Yasumasa.

Sesuai pangkatnya, Shinroku tetap menjaga jarak, dan bersujud ke arah kedua atasannya.

Baru sekarang Genba melihatnya. "Rupanya Shinroku sudah kembali." "Ya, dan dia melaporkan bahwa semuanya berjalan lancar. Sepertinya dia berhasil melaksanakan tugasnya."

Tentu tidak mudah. Hmm. bagaimana tanggapan Shogen?" "Shogen menitipkan surat."

Genba segera membuka surat yang diserahkan kepadanya. Sorot matanya tampak gembira, dan kegembiraan itu juga tercermin dalam senyumnya yang mengembang. Keberhasilan macam apakah

yang bisa membuatnya begitu senang? Bahunya sampai terguncang-guncang hampir tak terkendali.

"Shinroku, mendekatlah. Kau terlalu jauh di sana."

"Baik, tuanku."

"Berdasarkan surat Shogen, keterangan lengkap rupanya telah dipercayakan padamu. Ceritakanlah semua yang dikatakan Shogen."

"Yang Mulia Shogen mengungkapkan bahwa beliau maupun Yang Mulia Ogane telah berselisih paham dengan junjungan mereka, Katsutoyo. bahkan sebelum Nagahama beralih tangan. Perselisihan itu telah diketahui oleh Hideyoshi. sehingga meskipun keduanya ditunjuk sebagai komandan Benteng Dangi dan Gunung Shinmei. mereka berada di bawah pengawasan pengikut kepercayaan Hideyoshi, Kimura Hayato. Mereka hampir tak dapat berbuat apa-apa."

"Tapi baik Shogen maupun Ogane bermaksud melarikan diri dan datang ke sini."

"Mereka berniat membunuh Kimura Hayato besok pagi. Setelah itu. mereka berdua bersama anak buah masing-masing akan membelot ke pihak kita."

"Kalau ini akan terjadi besok pagi, kita tak boleh buang-buang waktu. Kirim pasukan ke tempat mereka." Genba memerintahkan pada Yasumasa. Kemudian ia kembali menanyai Shinroku, "Sementara laporan mengatakan bahwa

Hideyoshi berada di perkemahan utamanya, sedangkan menurut berita lain, dia berada di Nagahama. Kau tahu di mana dia sekarang?"

Shinroku mengakui bahwa ia tidak mengetahuinya.

Bagi pihak Shibata, pertanyaan apakah Hideyoshi berada di garis depan atau di Nagahama merupakan pertanyaan yang sangat penting.

Tanpa mengetahui di mana ia berada, orang-orang Shibata tak bisa menentukan langkah berikut. Strategi Katsuie tidak memberi tempat bagi serangan tunggal dari satu sisi. Ia telah menunggu cukup lama agar pasukan Nobutaka di Gifu dapat ikut meramaikan kancah peperangan. Setelah itu pasukan Takigawa Kazumasu dapat melancarkan serangan, dan bersama-sama pasukan Mino dan Ise akan mengancam Hideyoshi dari belakang. Pada saat itulah kekuatan utama Katsuie yang berjumlah dua puluh ribu orang akan menyerbu dan memojokkan Hideyoshi di Nagahama.

Katsuie telah menerima surat dari Nobutaka sehubungan dengan rencana itu. Jika Hideyoshi berada di Nagahama, ia akan mengatur agar Gifu maupun Yanagase bersiap-siap. Jika Hideyoshi berada di garis depan. Katsuie harus siaga, sebab saat pemberontakan Nobutaka sudah dekat.

Tapi sebelum salah satu dari kedua rencana itu dapat dilaksanakan, orang-orang Shibata harus

membatasi ruang gerak Hideyoshi, guna memberi kesempatan pada Nobutaka untuk melangkah.

"Keberadaan Hideyoshi tetap belum jelas." ujar Genba. Tampak jelas bahwa dalam masa penantian yang begitu lama, yang telah berlangsung lebih dari sebulan, ia semakin tertekan. "Hmm. kita berhasil memancing Shogen, dan itu saja sudah merupakan alasan untuk bergembira. Yang Mulia Katsuie harus segera diberitahu. Kita tunggu tanda dari Shogen besok."

Yasumasa dan Shinroku pergi lebih dulu dan kembali ke perkemahan mereka. Genba memanggil seorang pelayan dan menyuruhnya membawakan kuda kesayangannya. Disertai sepuluh prajurit, ia segera bertolak ke perkemahan utama di Gunung Nakao.

Lebar jalan baru antara Gunung Yukiichi dan perkemahan utama di Gunung Nakao kira-kira empat meter. Jalan itu meliuk-liuk sepanjang lebih dari enam mil, menyusuri punggung gunung-gunung. Di mana-mana para prajurit melihat kehijauan musim semi, dan ketika Genba memacu kudanya, ia pun diliputi perasaan puitis.

Perkemahan utama di Gunung Nakao dikelilingi pagar pertahanan yang berlapis-lapis. Setiap kali Genba mendekati sebuah gerbang, ia hanya menyebutkan namanya dan langsung lewat, sambil memandang para penjaga dari atas kuda.

Tapi ketika ia hendak memasuki gerbang

terakhir, komandan pasukan penjaga tiba-tiba mencegahnya. Tunggu! Mau ke mana!" Genba menoleh dan memelototi orang itu.

"Ah, kaukah itu, Menju? Aku datang untuk menemui pamanku. Apakah dia ada di tendanya, atau di markas?"

Menju mengerutkan kening. la berjalan ke depan Genba dan berkata dengan gusar. "Harap turun dulu."

"Apa?"

"Gerbang ini dekat sekali dengan markas Yang Mulia Katsuie. Biarpun dalam keadaan terburu-buru, tak seorang pun diperkenankan masuk dengan menunggang kuda."

"Lancang betul kau. Menju!" Genba membalas dengan geram, tapi berdasarkan disiplin militer, ia tak dapat menolak. Ia turun dari kudanya dan membentak. "Mana pamanku?"

Yang Mulia tengah mengadakan rapat militer."

"Siapa saja yang hadir?"

"Yang Mulia Haigo, Yang Mulia Osa, Yang Mulia Hara, Yang Mulia Asami, dan Yang Mulia Katsutoshi."

"Kalau begitu, tak ada masalah jika aku bergabung." "Jangan, mereka harus diberitahu dulu."

"Tidak perlu."

Genba mendesak maju. Menju hanya dapat memandangnya pergi. Roman mukanya meman-

carkan keprihatinan. Tindakan yang baru saja diambilnya, dengan mempertaruhkan reputasinya sendiri, bukan demi tegaknya peraturan militer semata-mata. Sudah beberapa waktu ia diam-diam berusaha agar Genba merenungkan sepak terjangnya.

Kecongkakan yang diperlihatkan Genba berkaitan dengan sikap pilih kasih pamannya. Melihat kasih sayang buta yang ditunjukkan penguasa Kitanosho pada keponakannya. Menju mau tak mau merasa risau mengenai masa depan. Paling tidak, ia merasa Genba tidak sepantasnya menyebut panglima tertinggi sebagai "paman".

Tapi Genba tidak memedulikan hal-hal seperti keprihatinan Menju. Ia langsung masuk ke markas pamannya, dan tanpa mengindahkan para pengikut lain di sana, berbisik ke telinga Katsuie, "Seusai rapat ini, ada masalah penting yang perlu dibahas secara empat mata."

Katsuie cepat-cepat mengakhiri rapat. Setelah para jendral pergi, ia mencondongkan badan dan berbicara dengan keponakannya. Genba tertawa puas lalu menunjukkan balasan Shogen tanpa berkata apa-apa, seakan-akan sudah tahu bahwa Katsuie akan gembira sekali.

Dan Katsuie memang senang sekali. Rencana yang telah disusunnya dan dilaksanakan oleh Genba ternyata berhasil. Ia teramat gembira karena segala sesuatu berjalan sesuai rencana.

Katsuie dikenal gemar bersekongkol, dan ketika membaca surat Shogen, ia hampir tak dapat menguasai diri.

Rencana itu bertujuan menggerogoti kekuatan musuh dari dalam. Dari sudut pandang Katsuie, kehadiran orang-orang seperti Shogen dan Ogane dalam pasukan Hideyoshi membuka peluang untuk melancarkan siasat demi siasat.

Sementara itu, Shogen yakin bahwa kemenangan akan diraih oleh pihak Shibata. Sesungguhnya keyakinan itu tak berdasar. Dan nyatanya di kemudian hari ia pun dihantui kesedihan dan penyesalan mendalam. Tapi surat persetujuan telah dikirim, dan tak perlu dipikirkan lagi. Dengan segala akibatnya, pengkhianatan Shogen dijadwalkan untuk keesokan paginya, dan ia menunggu untuk menyambut pasukan Shibata di bentengnya.

***

Hari kedua belas di bulan itu, tengah malam. Semua api unggun tinggal bata merah, dan satu-satunya suara yang terdengar di perkemahan yang diselubungi kabut adalah suara angin yang membelai pohon-pohon cemara.

"Buka gerbang!" seseorang berseru dengan suara tertahan, sambil me-ngetuk-ngetuk gerbang kayu di pagar pertahanan.

Benteng kecil di Motoyama semula merupakan

markas Shogen, tapi Hideyoshi telah menggantinya dengan Kimura Hayato.

"Siapa itu?" si penjaga bertanya sambil mengintip ke luar.

Sebuah sosok gelap tampak dalam kegelapan. "Panggil Komandan Osaki," sosok itu berkata.

"Katakan dulu siapa kau dan dari mana kau datang."

Sejenak orang yang berdiri di luar tidak menjawab. Hujan rintik-rintik turun dari langit yang kelihatan sepekat tinta. "Itu tak bisa kukatakan. Aku harus bicara dengan Osaki Demon di sini, di pagar pertahanan. Beritahu dia."

"Kawan atau lawan?"

"Kawan, tentu saja! Kaupikir musuh begitu mudah datang ke sini? Sembronokah para penjaga yang ditempatkan di luar? Seandainya ini siasat musuh, mungkinkah aku mengetuk gerbang?"

Penjelasan orang itu masuk akal. Si penjaga gerbang pergi untuk me-manggil Osaki.

"Ada apa?" Osaki benanya.

"Tuan Komandan Osaki?"

"Ya- Apa keperluanmu?"

"Namaku Nomura Shojiro. dan aku pengikut Yang Mulia Katsutoyo. Sekarang aku di bawah komando Yang Mulia Shogen."

"Urusan apa yang membuatmu ke sini di tengah malam buta?"

"Aku harus segera bicara dengan Yang Mulia

Hayato. Aku tahu ini mencurigakan, tapi ada hal penting yang harus segera kusampaikan pada beliau."

"Katakan saja padaku, biar aku yang menyampaikannva

"Tidak, aku harus bicara langsung dengan beliau. Sebagai bukti bahwa aku beriktikad baik, kuserahkan ini padamu," ujar Nomura sambil melepaskan pedang-pedangnya dan menyodorkan semuanya ke hadapan Osaki.

Osaki menyadari bahwa Nomura bukan musuh yang menyamar. la membuka gerbang, lalu mengantarnya ke tempat tinggal Hayato. Di masa perang, penjagaan tetap ketat, baik siang maupun malam.

Tempat ke mana Nomura dibawa disebut benteng utama, tapi sesungguhnya hanya berupa pondok, dan tempat tinggal Hayato tak lebih dari pagar kayu.

Hayato masuk dan duduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. "Apa yang hendak kausampaikan?" ia lalu bertanya sambil menatap Nomura. Mungkin akibat cahaya lentera dari samping, wajah Hayato tampak pucat sekali.

"Hamba menduga Tuan telah menerima undangan untuk menghadiri upacara minum teh di perkemahan Yang Mulia Shogen di Gunung Shinmei besok pagi."

Sorot mata Nomura tampak membara, dan

dalam keheningan malam, suaranya terdengar agak bergetar. Baik Hayato maupun Osaki diliputi perasaan aneh.

"Betul." jawab Hayato.

"Dan Tuan telah menyatakan kesediaan untuk hadir?" "Ya. Karena dia telah bersusah payah mengirim undangan, aku mengutus seorang kurir untuk memberi tahunya bahwa aku akan datang." "Kapan kurir Tuan berangkat?" "Sekitar tengah hari tadi."

"Kalau begitu, ini memang siasat busuk yang hamba duga."

"Siasat?"

"Tuan jangan pergi besok pagi. Upacara minum teh itu merupakan jebakan. Shogen bermaksud membunuh Tuan. Dia sudah bertemu dengan utusan rahasia dari pihak Shibata dan mengirim ikrar tertulis pada mereka. Jangan membuat kesalahan. Shogen berencana membunuh Tuan, lalu mengibarkan bendera pemberontakan."

"Bagaimana kau bisa tahu semuanya ini?"

"Dua hari yang lalu. Shogen memanggil tiga biksu Buddha dari Kuil Shuhiku untuk menyelenggarakan upacara peringatan bagi leluhurnya. Hamba pernah melihat salah satu dari mereka, dan hamba yakin dia samurai Shibata. Hamba terkesima, dan ternyata seusai upacara dia mengeluh sakit perut dan tetap tinggal di perkemahan pada waktu kedua rekannya pulang.

Dia pergi keesokan paginya, dan mengaku hendak kembali ke Kuil Shuhiku. Tapi sekadar untuk memastikan, hamba menyuruh salah satu pengikut hamba membuntutinya. Dan persis seperti yang hamba duga, dia tidak kembali ke Kuil Shuhiku. melainkan langsung bergegas ke perkemahan Sakuma Genba."

Hayato mengangguk-angguk, seolah-olah tak perlu mendengar apa-apa . "Aku berterima kasih atas peringatan ini. Yang Mulia Hideyoshi tak percaya pada Shogen maupun Ogane, dan telah berpesan agar berhati-hati terhadap mereka. Pengkhianatan mereka sudah jelas sekarang. Apa yang harus kita lakukan. Osaki?"

Osaki maju beringsut-ingsut dan mengemukakan pendapatnya. Gagasan Nomura pun dipertimbangkan, dan mereka segera menyusun rencana. Osaki mengirim beberapa kurir ke Nagahama.

Sementara itu, Hayato menulis surat dan menitipkannya pada Osaki. Surat tersebut berisi pesan singkat untuk Shogen, yang menjelaskan bahwa ia tak dapat menghadiri upacara minum teh karena alasan kesehatan.

Menjelang fajar menyingsing, Osaki membawa surat itu dan pergi menemui Shogen di Gunung Shinmei.

Penyelenggaraan upacara minum teh merupakan kebiasaan saat itu. Tentu saja

semuanya dipersiapkan secara sederhana—ruangan yang digunakan berupa pondok dengan dinding berplester kasar. tikar alang-alang, dan vas berisi bunga liar. Upacara minum teh bertujuan memupuk kekuatan mental yang diperlukan untuk mengatasi kelelahan akibat perang berkepanjangan. Pagi-pagi sekali Shogen telah menyapu tanah yang basah karena embun dan membakar arang di tungku. Tak lama kemudian. Ogane dan Kinoshita tiba. Keduanya pengikut Shibata Katsutoyo. Shogen menaruh kepercayaan pada mereka, dan mereka telah bersumpah setia padanya.

"Rasanya Hayato terlambat, bukan?" Ogane berkomentar.

Di kejauhan terdengar kokok ayam jantan, dan kedua tamu tampak gelisah. Namun Shogen bersikap seperti tuan rumah yang baik dan tetap tenang. "Sebentar lagi dia akan datang." ia berkata dengan yakin.

Akan tetapi orang yang mereka tunggu-tunggu tak pernah muncul; mereka malah dihampiri seorang pelayan yang membawa surat yang dititipkan Hayato pada Osaki.

Ketiga laki-laki itu saling pandang.

"Bagaimana dengan pembawa surat ini?" Shogen bertanya. Si pelayan menjawab bahwa orang itu segera kembali setelah menyerahkan surat tersebut.

Kecemasan tercermin pada wajah ketiga laki-laki itu. Seberapa besar pun keberanian yang mereka

miliki, mereka tak sanggup tetap tenang, karena sadar bahwa pengkhianatan mereka mungkin telah terungkap.

"Bagaimana bisa bocor?" Ogane bertanya.

Setiap ucapan terdengar bagaikan keluhan. Setelah rencana mereka ter-bongkar, tak ada lagi yang memedulikan upacara minum teh, dan masing-masing memikirkan cara untuk menyelamatkan diri sendiri. Baik Ogane maupun Kinoshita seakan-akan tak tahan tinggal lebih lama lagi.

"Tak ada yang bisa dilakukan setelah ini." Ketika keluh kesah ini keluar dari mulut Shogen, kedua laki-laki yang lain merasa seperti ditikam. Namun Shogen memelototi keduanya, seolah-olah menyuruh mereka tetap berkepala dingin.

"Sebaiknya segera kumpulkan anak buah kalian dan pergi ke Ikenohara. Tunggu di dekat pohon cemara besar yang ada di sana. Aku akan mengirim surat ke Nagahama. Setelah itu aku akan segera menyusul kalian."

"Ke Nagahama? Surat macam apa?"

"Ibu, istri, dan anak-anakku masih ada di benteng. Aku bisa lolos, tapi keluargaku pasti akan dijadikan sandera kalau kita menunggu terlalu lama."

"Rasanya sudah terlambat. Tuan pikir masih ada waktu"

"Apa lagi yang bisa kulakukan? Meninggalkan

mereka begitu saja di sana? Ogane, ambilkan tempat tinta di sebelah sana."

Shogen mulai mencoretkan kuasnya di selembar kertas. Pada saat itulah salah satu pengikutnya masuk untuk melaporkan bahwa Nomura Shojiro menghilang.

Shogen mencampakkan kuasnya. "Ternyata dia. Rupanya aku lalai mem-perhatikan si pandir itu. Dia akan merasakan akibatnya."

la mendelik, seakan-akan hendak menyantet seseorang, dan tangan yang menggenggam surat kepada istrinya mulai bergetar.

"lppeita!" ia memekik.

Orang yang dipanggil segera muncul.

"Ambil kuda dan bergegas ke Nagahama. Cari keluargaku dan naikkan mereka ke perahu. Jangan coba-coba menyelamatkan harta benda: seberangi danau, ke perkemahan Yang Mulia Katsuie. Keselamatan mereka tergantung padamu. Berangkat sekarang juga, dan jangan buang-buang waktu." ia memerintahkan.

Sambil bicara, Shogen mengencangkan tali pengikat baju tempurnya. Sambil menggenggam tombak panjang, ia berlari keluar. Ogane dan Kinoshita segera mengumpulkan anak buah masing-masing dan menuruni gunung.

Ketika itu hari sudah mulai terang, dan Hayato telah mengirim pasukannya. Pada waktu orang-orang di bawah pimpinan Ogane dan Kinoshita

sampai di kaki gunung, mereka disergap oleh Osaki. Mereka yang berhasil lolos dari serangan itu berupaya kabur ke pohon cemara besar, tempat mereka akan menunggu Shogen. Tapi anak buah Hayato telah mengitari sisi utara Gunung Dangi dan memotong jalan mereka. Dalam keadaan terkepung, hampir semuanya dibantai.

Shogen hanya satu langkah di belakang mereka. Ia pun melarikan diri ke arah itu, disertai segelintir orang. Ia mengenakan helmnya yang berhiaskan tanduk rusa dan baju tempurnya yang berwarna hitam, dan menjepit tombak panjang di bawah lengan saat berkuda. Penampilannya seperti pejuang yang siap menerjang angin dan musuh paling gagah sekalipun, namun ia sudah menyimpang dari Jalan Samurai, dan gema kebenaran serta cita-cita luhur tak lagi terdengar ketika kudanya berlari.

Tiba-tiba saja ia dikepung pasukan Hayato.

"Jangan biarkan pengkhianat itu lolos!"

Mereka mencaci maki Shogen, tapi ia bertempur seolah-olah tak takut mati. Sambil meninggalkan jalur berdarah di belakangnya, ia akhimya berhasil menerobos kepungan yang bagaikan kerangkeng besi. Dengan memacu kudanya sekencang-kencangnya sejauh kurang-lebih enam mil, tak lama kemudian ia bergabung dengan pasukan Yasumasa yang telah menunggu sejak malam sebelumnya. Seandainya pembunuh-

an Hayato berhasil, kedua benteng di Motoyama akan diserang dan direbut setelah Shogen memberi isyarat. Tapi rencana itu tidak berjalan sesuai harapan. dan Shogen beruntung masih bisa menyelamatkan diri.

Ketika mendengar laporan mengenai perkembangan terakhir dari adiknya, Yasumasa, Genba tampak gusar. "Apa? Maksudmu, Hayato mendului mereka karena rencana itu terungkap tadi pagi?" katanya. "Hah, rupanya rencana Shogen tidak dipikirkan matang-matang. Suruh ketiga-tiganya menghadapku."

Sampai saat itu, Genba berupaya sekuat tenaga untuk membujuk Shogen mengkhianati jun-jungannya. Namun sekarang, setelah rencana itu gagal memenuhi harapannya, ia bersikap seolah-olah Shogen hanya membuat masalah saja.

Shogen dan kedua rekannya menduga mereka akan disambut dengan tangan terbuka, tapi mereka dikecewakan oleh tanggapan Genba. Shogen minta bertemu dengan Katsuie, karena hendak menyampaikan informasi rahasia guna menebus kegagalannya.

"Hmm. sepertinya masih ada harapan." Sikap Genba sedikit melunak, namun terhadap Ogane dan Kinoshita ia tetap kasar, seperti sebelumnya. "Kalian tunggu di sini. Hanya Shogen yang akan ikut ke perkemahan utama denganku."

Kemudian mereka segera berangkat ke Gunung

Nakao.

Peristiwa pagi itu, dengan segala komplikasinya, telah dilaporkan selengkap-lengkapnya pada Katsuie.

Tak lama setelah itu, ketika Genba menyertai Shogen ke perkemahan Katsuie, ternyata Katsuie sudah menunggu dengan memasang wajah angkuh. Bagaimanapun situasi yang dihadapinya, Katsuie setalu tampak penuh wibawa. Shogen segera diberi kesempatan menghadap.

"Kau gagal kali ini, Shogen," ujar Katsuie.

Ekspresi wajahnya ketika menyapa Shogen mencerminkan gejolak perasaan-nya. Baik paman maupun keponakan Shibata dikenal penuh perhitungan dan mementingkan diri sendiri, dan sekarang Katsuie dan Genba menunggu penjelasan Shogen dengan sikap dingin.

"Hamba mengaku lalai." ujar Shogen, yang menyadari bahwa ia tak dapat berbuat apa-apa selain memohon maaf. Saat itu ia tentu menyesali keputusannya, namun sudah terlambat untuk mundur. Sambil menahan marah dan malu tak terperi, ia terpaksa bersujud di hadapan pembesar yang angkuh dan mementingkan diri sendiri itu.

la hanya bisa memohon ampun. Tapi ia masih menyimpan rencana lain yang mungkin dapat berkenan di hati Katsuie, dan rencana itu berkaitan dengan teka-teki mengenai keberadaan Hideyoshi. Pertanyaan tersebut sangat penting bagi

Katsuie dan Genba, dan ketika Shogen menyinggung topik itu, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Di mana Hideyoshi sekarang?"

"Keberadaan Hideyoshi dirahasiakan, bahkan terhadap anak buahnya sendiri," Shogen menjelaskan. "Meskipun sempat terlihat selama pembangunan benteng-benteng, dia sudah agak lama tidak berada di perkemahannya. Kemungkinan besar dia ada di Nagahama, dan ada kemungkinan dia sedang melakukan persiapan untuk melancarkan serangan dari Gifu, sambil mengamati perkembangan di sini, Hamba pikir dia mencari posisi agar dapat menanggapi kondisi di kedua tempat itu."

Katsuie mengangguk serius, dan bertukar pandang dengan Genba. "Ya, itu jawabannya. Dia pasti ada di Nagahama."

"Bukti apa yang kaumiliki untuk memperkuat dugaanmu?"

"Hamba belum mempunyai bukti nyata." balas Shogen. "Tapi jika diberi waktu beberapa hari. hamba akan memastikan di mana Hideyoshi berada.

Hamba menjalin hubungan baik dengan beberapa orang di Nagahama, dan hamba yakin jika mereka mendengar hamba mendukung Yang Mulia, mereka akan menyusup dari Nagahama dan mencari hamba di sini. Dan tak lama lagi pasti

sudah ada laporan dari mata-mata yang hamba kirim. Selain itu, hamba ingin mengusulkan strategi yang akan mengalahkan Hideyoshi." ia mengakhiri penjelasannya. Sorot matanya mengisyaratkan betapa ia meyakini keberhasilan siasatnya.

"Awas, jangan gegabah. Tapi coba kita dengar dulu bagaimana usulmu."

Matahari baru hendak terbit pada hari kesembilan belas di bulan itu, ketika Shogen dan Genba mengunjungi perkemahan Katsuie untuk kedua kali. Apa yang dibawa Shogen pagi itu memang sangat bernilai. Genba telah mengetahui informasi yang diperoleh Shogen, tapi Katsuie baru sekarang mendengarnya. Matanya membelalak lebar, dan bulu-bulu di seluruh tubuhnya berdiri tegak.

Shogen berkata dengan semangat meluap-luap. "Selama beberapa hari terakhir. Hideyoshi berada di Nagahama. Dua hari yang lalu, pada hari ketujuh belas, dia tiba-tiba membawa pasukan berkekuatan dua puluh ribu orang dari sana, dan terburu-buru menuju Ogaki, tempat ia mendirikan perkemahan. Rasanya sudah jelas bahwa dengan menghancurkan Yang Mulia Nobutaka di Gifu dengan sekali pukul, dia tak perlu cemas lagi mengenai serangan dari belakang. Sudah bisa diduga bahwa dia bertekad mengerahkan segenap kekuatannya, menuju ke arah itu, dan bertempur

habis-habisan. Kabarnya. sebelum bertolak dari Nagahama. Hideyoshi memerintahkan agar semua sandera dari keluarga Yang Mulia Nobutaka dibunuh, jadi tak perlu diragukan bahwa bajingan itu sudah membulatkan tekad. Dan masih ada lagi. Kemarin barisan depannya menyulut kebakaran di beberapa tempat dan sedang bersiap-siap mengepung Benteng Gifu."

Hari yang kita tunggu-tunggu akhirnya tiba, pikir Katsuie. la demikian gembira, sehingga hampir menjilat-jilat bibir.

Pandangan Genba pun sama. Ini suatu kesempatan emas—yang takkan terulang lagi. Tapi bagaimana mereka dapat memanfaatkannya sebaik-baiknya?

Kesempatan kecil dalam suatu pertempuran berjumlah puluhan ribu, tapi kesempatan besar yang akan menentukan nasib seseorang dengan sekali pukul hanya datang satu kali. Kini akan ketahuan, apakah Katsuie mampu melihat kesempatan seperti itu. Air liurnya nyaris meleleh ketika ia memikirkan berbagai kemungkinan, dan wajah Genba tampak merah.

"Shogen." Katsuie akhirnya angkat bicara, "jika kau ingin menawarkan strategi tertentu, jangan segan-segan."

"Dengan segala hormat, hamba berpendapat bahwa kesempatan ini seyogyanya tidak disia-siakan. Kita harus menyerang kedua benteng

musuh di Gunung Iwasaki dan Gunung Oiwa. Kita bisa bekerja sama dengan Yang Mulia Nobutaka, meskipun Gifu jauh dari sini, dan kita bertindak tak kalah cepat dari Hideyoshi. Dan secara bersamaan, sekutu-sekutu Ying Mulia dapat menyerang dan menghancurkan benteng-benteng Hideyoshi."

"Ah, itulah yang ingin kulakukan, tapi berbicara lebih mudah daripada bertindak. Shogen. Musuh bukannya tanpa prajurit, dan mereka juga telah membangun benteng-benteng, bukan?"

'Kalau formasi tempur Hideyoshi dipelajari dengan cermat. akan terlihat bahwa ada satu lubang besar," balas Shogen. "Pertimbangkan ini. Kedua benteng musuh di Iwasaki dan Oiwa terietak jauh dari perkemahan Yang Mulia, tapi Yang Mulia tetap menganggap keduanya sebagai benteng utama. Nyatanya kedua benteng tersebut jauh lebih rapuh dibandingkan benteng-benteng yang lain. Ditambah lagi para komandan dan prajurit yang menjaga benteng-benteng itu sama sekali tak menyangka mereka akan diserang musuh. Tampaknya persiapan mereka dilakukan dengan teramat sembrono. Jika kita akan melancarkan serangan mendadak, di sanalah tempatnya. Kecuali itu, kalau kita menghancurkan pusat kekuatan musuh, benteng-benteng yang lain akan jauh lebih mudah ditaklukkan."

Katsuie dan Genba sepenuhnya setuju dengan

rencana Shogen.

"Shogen telah membaca tipu muslihat musuh." kata Katsuie. "Ini rencana terbaik untuk menghantam Hideyoshi."

Baru sekali ini Shogen dipuji begitu tinggi oleh Katsuie. Selama beberapa hari ia kelihatan lesu dan tak bersemangat, tapi kini roman mukanya mendadak berubah.

"Coba lihat ini." katanya sambil menggelar sebuah peta. Benteng-benteng di Dangi, Shinmei. Gunung Iwasaki, dan Gunung Oiwa terletak di tepi timur Danau Yogo. Juga ada sejumlah benteng dari daerah selatan Shizugatake sampai Gunung Tagami, rangkaian perkemahan yang membentang menyusuri jalan raya ke provinsi-provinsi Utara, dan beberapa posisi militer lainnya.

Semuanya tercantum dengan jelas, dan topografi daerah itu—berikut danau-danau, gunung-gunung, dataran-dataran, serta lembah-lembah—di-gambarkan dengan teliti.

Yang tak mungkin kini menjadi mungkin. Hideyoshi menderita kerugian besar, pikir Katsuie dengan gembira, karena peta rahasia seperti itu digelar di markas besar musuh sebelum pertempuran dimulai.

Hal itu saja membuat hati Katsuie berbunga-bunga. Sambil mempelajari peta tersebut dengan cermat, ia sekali lagi memuji Shogen.

"Ini hadiah yang tak terhitung nilanya, Shogen."

Genba, yang berdiri di sampingnya, juga mengamati peta itu, tapi tiba-tiba ia mengangkat kepala dan berkata dengan tekad membara. "Paman, rencana Shogen ini—menyusup jauh ke balik garis musuh dan merebut kedua benteng di Iwasaki dan Oiwa—kuharap Paman berkenan menugaskan aku sebagai pimpinan barisan depan! Aku yakin serangan dengan tekad dan kecepatan yang dibutuhkan hanya dapat dilakukan oleh aku seorang."

"Hmm, tunggu dulu..."

Katsuie memejamkan mata dan merenung, seakan-akan merasa khawatir karena semangat yang diperlihatkan oleh laki-laki yang lebih muda itu. Sebaliknya, akibat hasrat bertempur yang menggebu-gebu, Genba tak sabar menghadapi kebimbangan pamannya.

"Apa lagi yang Paman tunggu? Tentunya Paman takkan ragu-ragu memanfaatkan kesempatan ini. bukan?"

"Apa? Kukira tidak."

"Kesempatan seperti ini takkan terulang lagi. Sementara kita berdiri di sini, peluang ini mungkin terlepas dari tangan kita." "Jangan terburu-buru, Genba."

"Tidak. Semakin lama Paman berpikir, semakin banyak waktu terbuang. Apakah Paman tak sanggup mengambil keputusan pada saat kemenangan gemilang telah berada di depan mata?

Ah, mungkin si Iblis Shibata sudah termakan usia."

"Bicaramu tak keruan. Masalahnya, kau masih muda. Kau memiliki keberanian untuk bertempur, tapi masih kurang pengalaman dalam hal strategi."

"Kenapa Paman berkata begitu?" Wajah Genba menjadi merah, tapi Katsuie tidak terpancing. Ia telah mengikuti pertempuran yang tak terhitung jumlahnya, dan tak mudah kehilangan kendali diri.

"Coba renungkan sejenak, Genba. Tak ada yang lebih berbahaya daripada menyusup jauh ke balik garis musuh. Patutkah kita mengambil risiko sebesar itu? Bukankah kita telah mencapai suatu titik yang harus kita pikirkan matang-matang, agar tak ada penyesalan di kemudian hari?"

Genba tertawa keras-keras. Tapi di balik isyarat bahwa kecemasan pamannya tak beralasan, jiwa muda Genba juga menertawakan kebimbangan yang menyertai pertambahan usia.

Namun Katsuie tidak menegur keponakannya yang terang-terangan tertawa mengejek. Sepertinya ia justru senang melihat anak muda yang tak dapat menahan diri itu. Ia senang melihat semangat Genba berkobar-kobar.

Genba sudah hafal tabiat pamannya. Ia bisa membaca perasaan laki-laki itu dengan mudah. Kini ia mendesak lebih lanjut, "Memang benar aku masih muda, tapi aku sepenuhnya sadar bahwa

penyusupan ke balik barisan musuh tidak terlepas dari bahaya. Dalam situasi ini, aku berpegang pada strategi, dan takkan bertindak gegabah karena ingin mengharumkan namaku. Bahaya yang mengancam justru merupakan tantangan bagiku."

Katsuie belum juga dapat memberikan persetujuannya dengan sepenuh hati. Seperti semula, ia kembali termenung-menung. Genba berhenti memaksa-maksa pamannya, dan mendadak berpaling pada Shogen.

"Mana peta tadi?"

Tanpa berdiri dari kursi, Genba menggelar peta itu, mengusap-usap dagu dengan satu tangan, dan tetap membisu. Hampir satu jam berlalu.

Katsuie sempat khawatir sewaktu keponakannya berbicara dengan semangat menggelora, tapi ketika melihat Genba mempelajari peta dengan tekun, ia tiba-tiba merasa yakin akan kemampuan anak muda itu.

"Baiklah." Setelah akhirnya mengambil keputusan, ia berpaling dan berkata pada keponakannya. "Jangan membuat kesalahan, Genba. Aku memberikan perintah untuk menyusup jauh ke balik garis musuh malam ini."

Genba mengangkat wajah, sekaligus berdiri dari kursinya. Kegembiraannya nyaris tak terkendali, dan ia membungkuk dengan teramat sopan. Tapi sementara Katsuie mengagumi keponakannya yang begitu gembira karena ditunjuk sebagai pemimpin

barisan depan, ia juga tahu bahwa posisi tersebut dapat membawa maut jika orang yang bersangkutan melakukan kesalahan.

"Kutekankan sekali lagi, begitu kau berhasil menghancurkan Iwasaki dan Oiwa, kembalilah secepat angin." "Baik. Paman."

"Kau tentu tahu bahwa kembali dengan selamat sangat penting dalam peperangan, khususnya dalam operasi penyusupan ke wilayah musuh. Gagal kembali dengan selamat sama saja dengan meninggalkan keranjang tanah terakhir setelah menggali sumur sedalam seratus depa. Pergilah secepat angin, dan kembalilah dengan cara yang sama.

" Aku paham."

Setelah keinginannya terwujud, Genba kini bersikap patuh sepenuhnya. Katsuie segera mengumpulkan jendral-jendralnya. Ketika malam tiba, perintah-perintahnya telah disampaikan ke semua perkemahan, dan persiapan masing-masing korps tampaknya telah rampung.

Malam itu malam kesembilan belas Bulan Keempat. Pasukan berkekuatan delapan belas orang diam-diam meninggalkan perkemahan, tepat pada penengahan kedua Jam Tikus. Pasukan penyerang dibagi menjadi dua korps, masing-masing dengan empat ribu orang. Mereka bergerak menuruni gunung, ke arah Shiotsudani, melintasi Celah Tarumi. dan maju ke arah timur, di pesisir

barat Danau Yogo.

Dalam suatu manuver untuk mengalihkan perhatian, kedua belas ribu orang yang merupakan pasukan utama Katsuie melewati jalur lain. Sambil menyusuri jalan raya menuju provinsi-provinsi Utara, mereka perlahan-lahan berpaling ke arah tenggara. Manuver mereka bertujuan membantu keberhasilan korps serangan mendadak yang dipimpin Sakuma Genba, sekaligus mengawasi setiap gerakan dari benteng-benteng musuh.

Di antara korps-korps pasukan utama, korps Shibata Katsumasa yang berkekuatan tiga ribu orang menyusuri lereng sampai ke liura, menyembunyi-kan panji-panji dan perlengkapan tempur, dan diam-diam memantau gerakan-gerakan musuh ke arah Shizugatake.

Maeda Inuchiyo ditugaskan menjaga garis yang membentang dari Shiotsu sampai ke Gunung Dangi dan Gunung Shinmel.

Shibata Katsuie bertolak dari perkemahan utama di Gunung Nakao dengan pasukan berkekuatan tujuh ribu orang, dan ia menyusuri jalan raya ke provinsi-provinsi Utara, sampai ke Kitsunezaka. Pasukan itu mengibarkan panji-panji dan berbaris dengan bangga, guna memancing kelima ribu prajurit Hidemasa di Gunung Higashino dan membuat mereka tak berdaya.

Langit malam perlahan-lahan bertambah cerah dengan datangnya fajar. Hari itu hari kedua puluh

Bulan Keempat pada penanggalan kamariah. sangat dekat ke titik balik matahari, dan malam berlalu dengan cepat.

Kira-kira pada saat itulah para jendral barisan depan mulai berkumpul di pesisir Danau Yogo. Di belakang barisan depan berkekuatan empat ribu orang, korps kedua segera menyusul. Itulah pasukan yang akan menyusup jauh ke balik garis musuh, dan Sakuma Genba berada di tengah-tengahnya.

Kabul tebal membatasi jarak pandang.

Tiba-tiba cahaya berwarna pelangi muncul di tengah danau, memberi isyarat pada orang-orang bahwa sebentar lagi hari akan terang. Tapi mereka nyaris tak dapat melihat ekor kuda di depan mereka, dan jalan setapak yang membelah dataran berumput masih diselubungi kegelapan.

Dengan kabut melayang-layang di antara panji-panji, baju tempur, dan tombak, mereka semua tampak seakan-akan berjalan di air.

Mereka dihantui perasaan yang menyesakkan dada. Kabut dingin me-nempel pada alis dan bulu hidung mereka.

Bunyi gemercik serta tawa dan senda gurau terdengar dari tepi danau. Pengintai-pengintai dari pasukan penyerang segera tiarap dan merangkak maju untuk menyelidiki siapa yang berada di tengah-tengah kabut. Mereka melihat dua samurai dan sekitar sepuluh tukang kuda dari benteng di

Gunung Iwasaki; mereka baru saja masuk ke air dangkal dan sedang memandikan kuda-kuda.

Para pengintai menunggu sampai pasukan barisan depan menyusul, lalu memberi isyarat dengan lambaian tangan. Kemudian, setelah yakin bahwa musuh terkepung. mereka tiba-tiba berteriak, "Tangkap mereka hidup-hidup!"

Disergap seperti itu, kedua samurai dan para tukang kuda langsung berlari menyusuri tepi danau. "Musuh! Pasukan musuh!"

Enam atau lima orang berhasil lolos, tapi yang lainnya tertangkap.

"Hmm. Hmm, hasil buruan yang pertama.

Dengan kasar para prajurit Shibata menggiring tawanan-tawanan itu ke hadapan komandan mereka. Fuwa Hikozo, yang menginterogasi mereka dari atas kudanya.

Sebuah pesan dikirim pada Sakuma Genba. menanyakan apa yang harus dilakukan dengan para tawanan. Balasan Genba memacu mereka untuk bertindak cepat. "Jangan buang-buang waktu dengan orang-orang itu. Bunuh mereka dan lanjutkan perjalanan ke Gunung Oiwa."

Fuwa Hikozo turun dari kuda, mencabut pedang, dan memenggal kepala salah satu tawanan. Kemudian ia menyerukan perintah kepada para anggota barisan depan, "Hei, nikmati perayaan berdarah! Penggal kepala mereka sebagai persembahan kepada Dewa Perang. Lalu

kumandangkan teriakan perang dan serbu benteng di Oiwa!"

Prajurit-prajurit di sekitar Hikozo nyaris berkelahi karena memperebutkan kesempatan untuk memenggal para tukang kuda. Sambil mengacung-acung-kan pedang berdarah, mereka mempersembahkan nyawa para tawanan, dan seruan mereka disambut oleh seluruh pasukan.

Gelombang baju tempur membelah kabut pagi, setiap orang berusaha mendului yang lain. Kuda-kuda bermandikan keringat, saling berpacu dalam usaha merebut tempat pertama, dan korps demi korps mendesak maju.

Letusan senjata sudah mulai menggema, tombak dan pedang panjang tampak berkilauan dalam cahaya pagi, dan sebuah bunyi aneh terdengar dari arah pagar pertahanan pertama di Gunung Oiwa.

Betapa hebatnya bualan mimpi malam musim panas yang singkat! Lereng-lereng Gunung Oiwa, yang dipertahankan oleh Nakagawa Sebei, dan Gunung Iwasaki, yang diamankan oleh Takayama Ukon—pusat pertahanan Hideyoshi—diselubungi kabut dan keheningan, seakan-akan belum ada yang menyadari gelombang manusia yang akan menerjang.

Pembangunan benteng di Gunung Oiwa dilaksanakan secara cepat dan sederhana. Nakagawa Sebei tidur di sebuah pondok, di

sebelah pagar pertahanan di tengah lereng.

Dalam keadaan setengah terjaga, ia tiba-tiba mengangkat kepala dan bergumam. "Apa yang terjadi?"

Di ambang antara mimpi dan kenyataan, tanpa tahu sebabnya ia mendadak bangkit dan mengenakan baju tempur yang telah diletakkan di samping tempat tidurnya.

Ketika ia hampir selesai, seseorang mengetuk pintu pondok, lalu rupanya mendorong-dorongnya dengan bahu.

Pintu itu roboh ke dalam, dan tiga atau empat pengikut jatuh terguling-guling.

"Orang-orang Shibata!" seru mereka. "Tenang dulu!" ia menegur mereka.

Para tukang kuda yang selamat memberikan laporan membingungkan, sehingga Sebei tak dapat memastikan di mana musuh berhasil menerobos pagar pertahanan dan siapa yang memimpin mereka.

"Menyusup sejauh ini sungguh luar biasa, bahkan bagi musuh yang paling berani pun. Orang-orang itu takkan mudah dihalau. Aku tidak tahu siapa pemimpin mereka, tapi kurasa dari semua komandan pasukan Shibata, Sakuma Genba-lah orangnya."

Sebei segera memahami situasi, dan seluruh tubuhnya gemetar. Sulit untuk menyangkal bahwa orang itu musuh yang tangguh, ia berkata dalam

hati. Tapi bertawanan dengan perasaan itu, sebuah kekuatan lain timbul dalam dirinya, dan ia segera pulih kembali.

Sambil menyambar tombak ia berseru. "Mari bertempur"

Tembakan sporadis terdengar di kejauhan, dari kaki gunung. Kemudian letusan-letusan mendadak lebih dekat, di sebuah daerah berhutan di lereng tenggara.

"Mereka lewat jalan pintas."

Karena kabut tebal, panji-panji musuh tidak kelihatan jelas, dan ini membuat pasukan Nakagawa semakin bingung.

Sebei berseru sekali lagi. Suaranya bergema di keheningan malam.

Korps Nakagawa yang mempertahankan gunung itu terdiri atas seribu orang, dan mereka dibangunkan oleh serangan yang telah sampai di depan mata. Mereka benar-benar tidak siap menghadapi serangan mendadak seperti itu. Setahu mereka. posisi utama pasukan Shibata berada jauh dari tempat mereka—sebuah anggapan yang membuat mereka gegabah. Musuh takkan menyerang tempat seperti itu! Tapi sebelum sempat menyadari kekeliruan mereka, musuh telah menerjang bagaikan badai.

Sebei mengetak-entakkan kaki dan mencela anak buahnya atas kelalaian mereka. Satu per satu para perwira menemukannya, entah karena

melihat panji komandan atau karena mengenali suaranya, dan mereka beserta para prajurit terburu-buru mengelilinginya dan membentuk susunan tempur.

"Genba-kah yang memimpin mereka?"

"Ya, tuanku." seorang pengikut menjawab.

"Seberapa besar kekuatannya?" Sebei melanjutkan.

"Kurang dari sepuluh ribu orang."

"Satu atau dua baris?"

"Kelihatannya ada dua pasukan. Genba menyerang dari Niwatonohama, dan Fuwa Hikozo melewati jalan setapak dari Gunung Onoji."

Dengan mengumpulkan semua prajurit pun benteng itu dipenahankan oleh tak lebih dari seribu orang. Pasukan penyerang dilaporkan berkekuatan hampir sepuluh ribu orang.

Baik jalan-jalan pintas maupun gerbang-gerbang di kaki gunung tidak memadai Semuanya segera tahu bahwa hanya masalah waktu sebelum mereka dibinasakan.

"Cegat musuh di jalan pintas!" Sebei mula-mula menugaskan tangan kanannya beserta tiga ratus orang, lalu membakar semangat anak buahnya sendiri. "Yang lainnya ikut aku. Pasukan Nakagawa belum pernah ditaklukkan sejak keluar dari Ibaraki di Settsu, jangan mundur satu langkah pun dari musuh yang kini di hadapan kita!"

Di depan panji komandan dan umbul-umbul,

Nakagawa Sebei segera melesat maju dan memacu kudanya sekencang-kencangnya ke kaki gunung.

Pada pagi hari yang sama, enam atau tujuh kapal perang melintasi Danau Biwa ke arah utara, bagai sekawanan unggas air. Pada tirai yang menutupi anjungan salah satu kapal, sebuah lambang bunga seruni berkibar-kibar ditiup angin.

Niwa Nagahide berdiri di anjungan kapal itu, ketika ia tiba-tiba melihat asap hitam mengepul dari salah satu gunung di sisi utara danau. Ia berseru pada orang-orang di sekitarnya. "Apakah itu dekat dengan Oiwa atau Shizugatake?" tanyanya.

"Kelihatannya seperti Shizugatake." seorang anggota stafnya menjawab.

Jika seseorang memandang ke arah itu, gunung-gunung tersebut kelihatan bertumpuk-tumpuk. sehingga api di Gunung Oiwa tampak berasal dari Shizugatake.

"Benar-benar sukar dimengerti." Niwa mengerutkan alis dan tetap memandang ke kejauhan.

Sungguh mengejutkan, betapa tepat firasatnya. Pada waktu fajar di hari itu—hari kedua puluh—ia telah menerima pesan dari putranya. Nabemaru:

*Semalam terjadi gerakan mencurigakan di perkemahan Katsuie dan Genba.*

Pada waktu itu, ia telah menduga bahwa apa yang dilihatnya merupakan serangan musuh.

Hideyoshi sedang menggempur Gifu. Dan jika musuh-musuh mereka mengetahui hal itu, mereka tentu menyadari bahwa se-karanglah saat yang tepat untuk menyerbu posisi Hideyoshi yang tak terjaga.

Niwa langsung waswas ketika mendengar laporan putranya. Setelah menaikkan pasukannya yang hanya berjumlah seribu orang ke atas lima atau enam kapal, ia memerintahkan mereka menyeberangi danau ke daerah sekitar Kuzuo.

Seperti yang dikhawatirkannya, dari arah Shizugatake terlihat lidah api. dan ketika ia akhirnya mencapai tepi danau di Kuzuo. ia mendengar bunyi tembakan.

"Rupanya musuh telah menyerbu benteng di Motoyama. Shizugatake juga terancam. dan aku sangsi apakah Gunung Iwasaki dapat bertahan." Niwa menanyakan pendapat dua perwira stafnya.

"Situasinya tampak gawat," salah satu dari mereka menjawab. "Musuh telah mengerahkan pasukan besar, dan sepertinya kekuatan kita tidak memadai untuk membantu sekutu-sekutu kita dalam keadaan darurat ini. Langkah terbaik adalah kembali ke Sakamoto dan berkubu di dalam benteng di sana."

"Bicaramu tak keruan." Niwa menampik usul itu. "Perintahkan seluruh pasukan segera naik ke darat. Lalu bawa kapal-kapal ke Kaitsu dan bawa sepertiga kekuatan Nagamaru ke sini."

"Cukupkah waktunya, tuanku?"

"Perhitungan sehari-hari tak berguna di saat perang. Kehadiran kita saja sudah mempunyai pengaruh. Mereka butuh waktu untuk menaksir kekuatan kita. Dan itu akan menghambat mereka. Suruh pasukan turun dari kapal dan bergegaslah ke Kaitsu."

Pasukan Niwa mendarat di Ozaki, dan kapal-kapalnya segera kembali berlayar. Niwa menghentikan kudanya di sebuah desa untuk menanyai para penduduk setempat.

Warga desa itu memberi tahunya bahwa pertempuran meletus pada waktu fajar, dan sama sekali di luar dugaan. Begitu melihat api di Gunung Oiwa, mereka juga mendengar teriakan perang yang menderu-deru bagaikan gelombang pasang. Kemudian prajurit-prajurit berkuda dari pasukan Sakuma, mungkin sebuah regu pengintai. melewati desa dari arah Yogo. Menurut kabar angin, pasukan Nakagawa Sebei berusaha mempertahankan benteng, tapi dibatai sampai orang terakhir.

Ketika ditanyai apakah mereka mengetahui sesuatu mengenai pasukan Kuwayama di daerah Shizugatake, para penduduk desa menjawab bahwa Yang Mulia Kuwayama Shigeharu baru saja membawa semua anak buahnya dari benteng di Shizugatake, dan kini sedang bergegas menyusuri jalan pegunungan ke arah Kinomoto.

Jawaban tersebut membuat Niwa terbengong-bengong. Ia datang dengan membawa bala bantuan, siap berjuang bahu-membahu beserta para sekutunya, tapi rupanya pasukan Nakagawa telah dimusnahkan, sedangkan pasukan Kuwayama telah meninggalkan pos dan lari terpontang-panting. Betapa memalukan! Apa yang mereka pikirkan? Niwa merasa iba pada Kuwayama yang dilanda kebingungan.

"Dan ini baru saja terjadi?" Niwa benanya kepada para penduduk.

"Mereka pasti belum sampai dua mil dari sini." seorang petani menjawab.

"lnosuke!" ia memanggil salah satu pengikutnya. "Kejar korps Kuwayama dan bicara dengan Yang Mulia Shigeharu. Beritahu dia bahwa aku datang, dan bahwa kita akan mempertahankan Shizugatake bersama-sama. Beritahu dia agar segera berbalik arah."

"Baik, tuanku!"

Orang itu memacu kudanya dan menuju ke arah Kinomoto.

Pagi itu Kuwayama dua atau tiga kali berusaha membujuk Nakagawa agar mundur, tapi ia sama sekali tidak menawarkan bantuan, dan sepertinya ia telah patah arang menghadapi gempuran pasukan Sakuma. Begitu mendapat kabar mengenai kekalahan korps Nakagawa, ia semakin goyah. Kemudian, setelah mengetahui kehancuran

perkemahan utama sekutunya, ia meninggalkan Shizugatake tanpa melepaskan satu tembakan pun. Pasukannya terkocar-kacir dan semua prajurit mencari selamat sendiri-sendiri.

Ia hendak bergabung dengan sekutu-sekutu mereka di Kinomoto, lalu menunggu perintah dari Hideyoshi. Tapi kini dalam perjalanan ia disusul anggota marga Niwa dan diberitahu mengenai bala bantuan Niwa. Semangat-nya mendadak bangkit lagi. la mengatur pasukan, berbalik arah, dan kembali ke Shizugatake.

Sementara itu, Niwa telah menenangkan para penduduk desa. Dan pada waktu menaiki Shizugatake, ia akhirnya bergabung dengan Kuwayama Shigeharu.

Ia segera menulis surat untuk menjelaskan keadaan gawat yang dihadapi, dan mengutus kurir guna menyampaikan surat itu ke perkemahan Hideyoshi di Mino.

Pasukan Sakuma di Gunung Oiwa mendirikan perkemahan sementara, dan karena terbuai oleh nikmatnya kemenangan, mereka beristirahat selama dua jam sejak jam Kuda. Para prajurit merasa letih seusai pertempuran sengit dan perjalanan panjang yang dimulai pada malam sebelumnya. Namun setelah menyantap ransum masing-masing, mereka membanggakan tangan dan kaki yang berlumuran darah; senda gurau terdengar di sana-sini, dan kelelahan mereka segera

terlupakan.

Perintah baru diberikan, dan para perwira ditugaskan untuk meneruskan-nya dari korps ke korps.

Tidur! Tidur! Pejamkan mata kalian sejenak. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti malam!"

Awan-awan di langit tampak seperti awan musim panas, dan bunyi jangkrik sudah terdengar di pepohonan. Angin berembus perlahan, melewati pegunungan dari danau ke danau, dan para prajurit yang telah mengisi perut akhirnya mulai mengantuk. Mereka duduk sambil tetap menggenggam senjara api dan tombak.

Di bawah naungan pohon-pohon, kuda-kuda juga memejamkan mata; para komandan regu pun bersandar pada batang-batang pohon dan tertidur.

Semuanya hening, tapi kesunyian ini merupakan kesunyian yang menyusul pertempuran dahsyat. Perkemahan musuh—yang diselubungi mimpi sampai menjelang fajar—kini tinggal abu, dan semua prajuritnya telah berubah menjadi mayat yang tergeletak di rumput. Hari sudah terang, tapi kematian ada di mana-mana. Selain para penjaga, semua orang sedang melepas lelah, dan suasana di markas pun hening.

Genba, sang panglima tertinggi, sedang mendengkur keras di balik tirai. Tiba-tiba lima atau enam ekor kuda berhenti di suatu tempat,

dan sekelompok orang dengan helm dan baju tempur berlari ke arah markas. Para anggota staf, yang semula tidur sambil duduk mengelilingi Genba, segera melihat ke luar.

"Ada apa?" mereka berseru.

"Matsumura Tomojuro, Kobayashi Zusho, dan para pengintai yang lain telah kembali."

"Ayo. mari masuk."

Orang yang mempersilakan mereka adalah Genba. Matanya terbelalak dan masih merah karena kurang tidur. Rupanya sebelum memejamkan mata ia telah menghabiskan sake dalam jumlah cukup besar. Sebuah cawan sake yang besar dan berwarna merah tergeletak kosong di samping tempat duduknya.

Matsumura berlutut di sudut petak bertirai dan rnelaporkan hasil pengamatan mereka.

Tak satu prajurit musuh pun tersisa di Gunung Iwasaki. Mula-mula kami menduga mereka mungkin menyembunyikan panji-panji dan bermaksud menjebak kita, sehingga kami memeriksa daerah itu untuk memastikannya. Tapi rupanya panglima mereka. Takayama Ukon, dan semua orang di bawah komandonya telah pergi ke Gunung Tagami."

Genba bertepuk tangan.

"Mereka kabur?" Ia tertawa keras-keras dan memandang para perwira stafnya. "Dia bilang Ukon melarikan diri! Lucu sekali!" Ia kembali

tertawa, sampai seluruh tubuhnya terguncang-guncang.

Sepertinya ia masih di bawah pengaruh sake yang diminumnya untuk merayakan kemenangan, Genba tak dapat berhenti tertawa.

Pada saat itu, utusan yang dikirim ke perkemahan utama Katsuie untuk melaporkan perkembangan terakhir kembali dengan membawa perintah Katsuie.

"Tidak ada gerakan musuh di daerah Kitsunezaka?" tanya Genba.

"Tidak ada. Yang Mulia Katsuie tampak bersukacita."

"Tentunya dia gembira sekali."

"Memang benar." Utusan itu terus menjawab pertanyaan-pertanyaan Genba tanpa sempat mengusap keringat di alisnya. "Ketika hamba menceritakan detail-detail pertempuran tadi pagi kepada beliau, beliau berkata. "O ya? Hmm. begitulah keponakanku yang satu ini."

"Bagaimana dengan kepala Sebei?"

"Beliau segera memeriksanya dan memastikan bahwa itu kepala Sebei. Sambil memandang orang-orang di sekeliling, beliau berkata bahwa itu merupakan pertanda baik, dan sepertinya beliau semakin gembira."

Genba pun sedang berbesar hati. Setelah mendengar bahwa Katsuie demikian bersukacita, ia bertambah bangga, dan dalam dadanya meng-

gelora hasrat untuk membuat kejutan yang bahkan lebih hebat untuk pamannya.

"Kukira sang Penguasa Kitanosho belum mendengar bahwa benteng di Gunung Iwasaki pun sudah jatuh ke tanganku." ia berkata sambil tenawa. "Kelihatannya dia terlalu cepat merasa puas."

Tidak, penaklukan Iwasaki telah dilaporkan pada beliau ketika hamba hendak berangkat dari sana."

"Kalau begitu, percuma saja aku mengirim utusan lain."

"Begitulah."

"Bagaimanapun, besok pagi Shizugatake akan menjadi milikku."

"Ehm, mengenai itu..."

"Apa maksudmu?"

"Yang Mulia Katsuie berkata bahwa tuanku mungkin terpengamh oleh kemenangan yang baru diraih, sehingga tuanku menganggap enteng musuh, dan ini dapat menyebabkan tuanku bersikap gegabah."

"Jangan mengada-ada." balas Genba sambil tertawa. "Aku takkan lupa daratan karena satu kemenangan ini."

"Tapi sebelum tuanku berangkat, Yang Mulia Katsuie sempat menekankan bahwa tuanku harus langsung mundur setelah menerobos jauh ke wilayah musuh. Dan hari ini beliau berpesan agar

tuanku segera kembali."

"Dia menyuruhku segera kembali?"

"Yang Mulia berpesan agar tuanku secepatnya kembali dan bergabung dengan sekutu-sekutu yang ada di belakang kita."

"Hah, betapa loyo!" Genba menggerutu sambil tersenyum mengejek.

"Hmm, baiklah."

Pada saat itulah beberapa pengintai menghadap untuk menyampaikan laporan. Pasukan Niwa yang berkekuatan tiga ribu orang telah bergabung dengan korps Kuwayama, dan bersama-sama mereka memperkuat pertahanan di Shizugatake.

Bagaikan api disiram minyak, semangat tempur Genba kembali berkobar-kobar. Semua jendral yang benar-benar berani pasti akan terpacu oleh berita seperti itu.

"Ini bakal menarik."

Genba menyingkap tirai dan melangkah ke luar. Ketika memandang kehijauan yang bersemi di pegunungan, ia melihat Shizugatake berjarak sekitar enam mil ke arah selatan. Lebih dekat dan lebih rendah dari tempat ia berdiri, seorang jendral sedang mendaki dari kaki gunung, disertai sejumlah pengikut. Komandan pasukan penjaga gerbang tampak bergegas untuk menunjukkan jalan.

Genba berdecak dan bergumam, "Itu pasti Dosei."

Begitu ia mengenali jendral yang selalu berada di sisi pamannya, ia telah dapat menduga maksud kedatangan orang itu. "Ah, rupanya tuanku di sini."

Dosei menghapus keringat dari alis. Genba hanya berdiri, tanpa mengundangnya ke dalam petak bertirai. Tuan Dosei, apa yang membawa Tuan ke sini?" ia bertanya tanpa basa-basi.

Dosei tampak enggan menjelaskan tujuan kunjungannya di tempat itu, tapi Genba lebih dulu angkat bicara.

"Malam ini kami akan berkemah di sini. Besok pagi kami mundur. Ini sudah disampaikan kepada pamanku." Sepertinya ia tak mau mendengar apa-apa lagi mengenai urusan itu.

"Aku telah diberitahu." Dosei mengawali pereakapan dengan memberi salam. Kemudian ia mengucapkan selamat secara panjang-lebar atas kemenangan gemilang yang diraih Genba di Gunung Oiwa, tapi Genba tak sabar menghadapi basa-basi itu.

"Apakah pamanku mengutus Tuan karena dia masih merasa khawatir?"

"Seperti perkiraan Tuan, beliau sangat cemas mengenai rencana Tuan untuk berkemah di sini. Beliau mengharapkan Tuan segera mundur dari wilayah musuh, paling lambat malam ini, dan kembali ke perkemahan utama."

"Jangan takui, Dosei. Kalau pasukan pilihanku

bergerak maju, mereka didukung kekuatan yang meledak-ledak; kalau mereka mempertahankan suatu tempat, mereka bagaikan tembok baja. Kehormatan kami belum pernah tercoreng."

"Sejak awal Yang Mulia Katsuie telah menaruh kepercayaan penuh pada Tuan, tapi kalau masalah ini dipandang dari sudut militer, penundaan gerak mundur setelah menyusup jauh ke wilayah musuh tidak mendukung keberhasilan strategi Tuan."

"Tunggu dulu, Dosei. Maksudmu, aku tidak memahami seni perang? Dan apakah itu kata-kata pamanku atau ucapanmu sendiri?"

Saai itu Dosei pun mulai gugup. dan ia tak punya pilihan selain diam seribu bahasa. Ia mulai merasa tugasnya sebagai utusan mengancam keselamatannya.

"Jika itu kehendak Tuan. Aku akan menyampaikan tekad Tuan kepada Yang Mulia Katsuie."

Dosei cepat-cepat mohon diri, dan ketika Genba kembali ke kursinya, ia segera mengeluarkan perintah-perintah. Setelah menugaskan satu korps ke Gunung Iwasaki, ia juga mengirim sejumlah regu pengitai ke Minegamine dan ke daerah sekitar Kannonzaka, antara Shizugatake dan Gunung Oiwa.

Tak lama kemudian, sebuah suara lain terdengar membuat pengumuman.

"Yang Mulia Joemon baru saja tiba, atas perintah dari perkemahan utama di Kitsune."

Kali ini utusan tersebut tidak sekadar ingin berbincang-bincang atau menyampaikan pemikiran Katsuie. la membawa perintah resmi agar Genba segera mundur. Genba mendengarkannya dengan tenang, namun seperti sebelumnya ia tetap pada pendirian semula dan tidak menunjukkan gelagat akan mengalah.

"Dia telah memberikan tanggung jawab padaku untuk mengawasi penyusupan ke wilayah musuh. Menuruti permintaannya sekarang sama saja dengan tidak memberikan sentuhan terakhir kepada operasi militer yang sudah sejauh ini berhasil. Aku berharap dia mau mempercayakan tongkat komando padaku untuk satu langkah lagi."

Genba tidak tunduk kepada pesan yang disampaikan utusan itu, tapi juga tidak menentang perintah langsung atasannya. la memanfaatkan egonya sebagai perisai. Berdiri di hadapan Genba. Joemon pun—yang dipilih sendiri oleh Katsuie untuk melaksanakan tugas ini—tak sanggup menggoyahkan tekad laki-laki itu.

"Tak ada lagi yang dapat kulakukan." ujar joemon, seakan-akan hendak lepas tangan. Ucapan terakhirnya diiringi pandangan agak jengkel. "Aku tak bisa membayangkan tanggapan Yang Mulia Katsuie, tapi aku akan menyampaikan jawaban Tuan kepada beliau."

Joemon langsung kembali. la mencambuk kudanya agar berlari lebih kencang, persis seperti

yang dilakukannya ketika datang tadi.

Dengan demikian, utusan ketiga pulang tanpa membawa hasil, dan pada waktu utusan keempat tiba, matahari telah meredup di barat. Ota Kuranosuke, pejuang kawakan, pengikut senior, dan penasihat pribadi Katsuie, berbicara panjang-lebar. Tapi ia lebih banyak membahas hubungan antara paman dan keponakan daripada perintah yang dititipkan padanya, dan berusaha sekuat tenaga untuk melunakkan sikap keras kepala yang diperlihatkan Genba.

"Hmm, hmm. Aku memahami tekad Tuan, tapi dari semua anggota keluarga Tuan, Tuan-lah yang paling dihargai oleh Yang Mulia Katsuie, karena itulah beliau demikian cemas sekarang. Setelah Tuan berhasil menghancurkan satu seksi musuh, kita bisa mengonsolidasi posisi kita, terus meraih kemenangan demi kemenangan, dan mendobrak titik-titik lemah musuh satu per satu. Itulah strategi yang lebih luas, dan itu pula strategi yang telah disepakati untuk menguasai seluruh negeri. Tuan Genba, seyogya-nya Tuan mengakhiri operasi penyusupan ini."

"Perjalanan akan penuh bahaya setelah matahari terbenam. Orang Tua. Pulanglah."

Tuan takkan melakukannya, bukan?"

"Apa maksudmu?"

"Bagaimana keputusan Tuan?"

"Sejak semula aku tidak bermaksud mengambil

keputusan itu."

Dengan letih pengikut tua itu kembali.

Utusan kelima tiba.

Tekad Genba semakin membaja. Ia telah maju begitu jauh, dan takkan mundur lagi. la menolak menemui utusan itu, tapi orang tersebut bukan pengikut biasa. Semua utusan yang datang hari itu merupakan tokoh terkemuka, namun yang kelima termasuk orang dekat Katsuie yang sangat berpengaruh.

"Aku sadar bahwa utusan-utusan kami mungkin tidak berkenan di hati Tuan, tapi kini Yang Mulia Katsuie sedang mempertimbangkan untuk datang ke sini. Kami, para pembantu dekat, mendesak beliau agar tetap di perkemahan utama, dan aku. betapapun tak berartinya aku, datang sebagai wakilnya. Aku memohon dengan sangat agar Tuan merenungkan hal ini. lalu membongkar perkemahan dan kembali ke Gunung Oiwa secepat mungkin."

la menyampaikan permohonan itu sambil bersujud di luar petak bertirai.

Namun Genba menilai situasinya seperti ini: Kalaupun Hideyoshi diberitahu mengenai kekalahan pasukannya dan bergegas dari Ogaki, jarak dari sana ke sini tetap sekitar tiga puluh sembilan mil, dan peringatan takkan tiba sebelum malam hari. Selain itu, takkan mudah meninggalkan Gifu dengan cepat. Karenanya,

pergeseran posisi itu takkan rampung sebelum besok malam atau hari sesudahnya.

"Keponakanku itu tak bakal mau menurut, tak peduli siapa pun yang kukirim," Katsuie sempat menggerutu. "Aku sendiri yang harus pergi ke sana dan memaksanya mundur sebelum hari gelap."

Kabar mengenai keberhasilan pasukan Genba telah sampai ke perkemahan utama di Katsune, dan disambut dengan sukacita, tapi perintah untuk segera mundur tidak dilaksanakan. Sambil tersenyum mengejek, Genba bahkan menolak mematuhi perintah yang disampaikan para utusan yang terhormat.

"Ah, keponakanku itu akan membawa malapetaka bagiku," Katsuie menggerutu. Ia nyaris tak sanggup menahan diri. Ketika berita mengenai perselisihan di tingkat staf diketahui kalangan prajurit—bahwa sikap keras kepala Genba dicela oleh Katsuie—semangat tempur di perkemahan mulai melemah.

"Satu utusan lagi telah berangkat."

"Apa? Satu lagi?"

Melihat utusan-utusan itu mondar-mandir antara perkemahan utama dan Gunung Oiwa. para prajurit diliputi perasaan galau.

Selama setengah hari Katsuie dihantui kecemasan. Selama menunggu sampai utusan kelima kembali, ia hampir tak sanggup duduk tenang. Markasnya berada di sebuah kuil di

Kitsunezaka, dan di selasar-selasar kuil itulah Katsuie berjalan-jalan sambil membisu. Sebentar-sebentar ia menoleh ke arah gerbang kuil.

"Shichiza belum datang?" ia berulang kali bertanya pada para pembantu dekatnya. "Malam sudah dekat, bukan?"

Menjelang malam ia mulai gelisah. Matahari sore kini menerangi menara lonceng.

"Yang Mulia Yadoya telah kembali!" Itulah berita yang disampaikan prajurit penjaga gerbang.

"Bagaimana?" Katsuie bertanya cemas.

Prajurit itu melaporkan apa adanya. Mula-mula Genba rupanya menolak menemui Yadoya, namun Yadoya berkeras. la telah membeberkan pandangan junjungannya secara terperinci, tapi sia-sia belaka. Genba tak mau mengalah. Kalaupun Hideyoshi bergegas ke Gunung Oiwa dari Ogaki. Genba berdalih, ia tetap memerlukan waktu paling tidak satu-dua hari. Genba merasa yakin pasukan Hideyoshi dapat dikalahkan dengan mudah, karena mereka tentu sangat lelah akibat perjalanan panjang. Dengan alasan itu, Genba menyatakan tekadnya untuk tetap bertahan di Gunung Oiwa, dan sama sekali tidak bersedia mengubah pikiran.

Mata Katsuie bersinar-sinar marah. "Dasar bodoh!" ia berseru dengan gusar. Lalu. sambil menggeram sampai seluruh tubuhnya terguncang, ia bergumam, "Kelakuan Genba tidak bisa diterima"

"Yaso! Yaso!" Sambil memandang berkeliling dan melihat ke tempat tunggu para praiurit di ruang sebelah, Katsuie memanggil-manggil orang itu dengan nada tinggi.

"Tuanku mencari Yashida Yaso?" Menju Shosuke bertanya.

"Tentu saja!" Katsuie menghardik, melampiaskan kemarahannya pada Shosuke. "Panggil dia ke sini! Suruh dia datang sekarang juga!"

Suara langkah berlari terdengar menggema di kuil. Yoshida Yaso menerima perintah Katsuie dan segera memacu kudanya ke Gunung Oiwa.

Hari yang panjang itu akhirnya menjadi gelap, dan cahaya api unggun mulai menari-nari pada bayangan daun-daun muda. Lidah api itu mencerminkan perasaan di hati Katsuie.

Perjalanan pulang-pergi sejauh enam mil dapat ditempuh dalam sekejap dengan kuda yang berlari kencang, dan dalam tempo singkat Yaso telah kembali.

"Hamba memberitahunya bahwa ini merupakan peringatan terakhir, dan menegurnya dengan keras. Tapi Yang Mulia Genba tidak bersedia mundur."

Dengan demikian, utusan keenam pun kembali tanpa membawa hasil. Katsuie tak sanggup lagi marah-marah, dan seandainya tidak di medan tempur, ia akan berurai air mata. la tenggelam dalam kesedihan dan menyalahkan dirinya sendiri.

menyesali kasih sayang buta yang selama ini ia berikan pada Genba.

"Akulah yang bersalah." ia berkeluh kesah.

Di medan perang, tempat seseorang harus bertindak berdasarkan disiplin militer yang ketat, Genba telah menyalahgunakan hubungan dekatnya dengan pamannya. la telah mengambil keputusan yang dapat menentukan nasib seluruh marga, dan berkeras mempertahankan sikapnya tanpa pertimbangan matang.

Namun siapakah yang membiarkan anak muda tersebut terbiasa dengan sepak terjang seperti itu? Bukankah kekacauan ini akibat sikap Katsuie sendiri? Berkat kasih sayangnya yang buta pada Genba, Katsuie telah kehilangan putra sangkatnya, Katsutoyo, serta Benteng Nagahama. Sekarang ia terancam kehilangan kesempatan luar biasa yang takkan terulang, yang akan menentukan nasib seluruh marga Shibata.

Ketika pikiran-pikiran itu melintas dalam benaknya, Katsuie merasakan penyesalan mendalam, dan ia sadar bahwa kesalahan tak dapat ditimpakan pada orang lain.

Masih ada lagi yang dilaporkan Yaso—kata-kata yang diucapkan Genba.

Menanggapi saran Yaso, Genba hanya tertawa dan bahkan mencemooh pamannya.

"Dahulu kala, jika orang-orang menyinggung nama Yang Mulia Katsuie, mereka menyebutnya

Iblis Shibata, dan berkata bahwa dia jendral yang penuh siasat-siasat misterius—paling tidak, itulah yang kudengar. Tapi kini taktik-taktiknya berasal dari kepala uzur yang tidak mengikuti perkembangan. Peperangan sekarang ini tak bisa dimenangkan dengan strategi-strategi yang telah ketinggalan zaman. Lihatlah penyusupan kami ke wilayah musuh. Mula-mula pamanku bahkan tidak memberi izin untuk menjalankan rencana tersebut. Seharusnya dia menyerahkan semuanya padaku, dan menunggu hasilnya dalam satu-dua hari ini."

Kemurungan dan kesedihan Katsuie menimbulkan rasa iba. Ia, lebih dari siapa pun, sepenuhnya menyadari kemampuan Hideyoshi sebagai panglima. Komentar-komentar yang diberikannya pada Genba dan para pengikutnya yang lain sesungguhnya hanya dimaksudkan untuk melenyapkan rasa takut mereka terhadap musuh. Dalam hati, Katsuie mengakui Hideyoshi sebagai lawan tangguh, terutama setelah Hideyoshi kembali dari provinsi-provinsi Barat dan memenangkan Pertempuran Yamazaki dan tampil mengesankan pada penemuan di Kiyosu. Kini musuh yang hebat itu telah berada di hadapannya, dan di awal pertempuran yang menentukan, ia menyadari bahwa sekutunya sendiri merupakan batu sandungan.

"Kelakuan Genba sungguh keterlaluan. Belum

pernah aku merasakan pahitnya kekalahan atau membelakangi musuh. Ah, ini memang tak terelakkan."

Malam semakin gelap, dan penderitaan Katsuie berubah menjadi kepasrahan.

Tak ada utusan lagi. *(Created by syauqy_arr)*

# Muslihat Genba

Pada hari yang sama—hari kedua puluh bulan itu, pada Jam Kuda— Hidenaga mengirim laporan pertamanya ke perkemahan Hideyoshi di Ogaki.

*Pagi ini pasukan Sakuma yang berkekuatan delapan ribu orang menyusuri jalan gunung dan menyusup jauh ke wilayah kita.*

Ogaki berjarak sekitar tiga puluh sembilan mil dari Kinomoto, dan untuk kurir berkuda pun, utusan yang membawa laporan itu luar biasa cepat.

Hideyoshi baru saja kembali dari tepi Sungai Roku, yang didatanginya untuk mengamati kenaikan permukaan air. Mino diguyur hujan deras selama beberapa hari terakhir, dan Sungai Goto maupun Roku, yang mengalir antara Ogaki dan Gifu, kini tengah meluap.

Menurut rencana semula, serangan umum ke Benteng Gifu dijadwalkan untuk hari kesembilan belas, tapi hujan lebat serta banjirnya Sungai Roku telah menghalangi Hideyoshi, dan hari itu pun tak ada harapan untuk menyeberangi sungai tersebut. Sudah dua hari ia menanti kesempatan untuk bergerak maju.

Hideyoshi menerima pesan penting dari kurir di luar perkemahan, dan membaca suratnya sambil duduk di atas kudanya. Setelah mengucapkan terima kasih pada si kurir, ia memasuki per-

kemahan tanpa memperlihatkan emosi.

"Bagaimana kalau kau membuatkan secawan teh, Yuko?" ia bertanya. Kira-kira pada waktu ia sedang menghabiskan tehnya, kurir kedua tiba:

*Pasukan berkekuatan dua belas ribu orang di bawah komando Yang Mulia Katsuie telah mengambil posisi. Mereka bertolak dari Kitsunezaka, ke arah Gunung Higashino.*

Hideyoshi telah pindah ke kursinya di dalam markas bertirai, dan kini ia memanggi sejumlah anggota stafnya dan berkata pada mereka. "Aku baru saja menerima pesan penting dari Hidenaga."

Dengan tenang ia membacakan surat itu. Para jendral tampak terkejut mendengarnya. Pesan ketiga dikirim oleh Hori Kyutaro, yang memerinci perjuangan gagah serta kematian Nakagawa. Ia juga menjelaskan keberhasilan musuh merebut Gunung Iwasaki akibat gerak mundur Takayama. Hideyoshi memejamkan mata sejenak ketika mendengar Nakagawa gugur dalam pertempuran. Sejenak roman muka para jendralnya tampak putus asa, dan mereka menyemburkan pertanyaan-pertanyaan menyedihkan. Semuanya menatap Hideyoshi, seakan-akan hendak membaca dari wajahnya bagaimana mereka akan menangani situasi berbahaya ini.

"Kematian Sebei merupakan kehilangan besar." ujar Hideyoshi, "tapi dia tidak gugur sia-sia." Ia mengeraskan suaranya sedikit. Tunjukkanlah

semangat kalian, dan dengan demikian kalian menghormati arwah Sebei. Semakin banyak tanda bahwa kita akan meraih kemenangan besar. Semula Katsuie terkunci di bentengnya, terputus dari dunia dan tak sanggup mencari jalan keluar. Kini dia telah meninggalkan benteng yang merupakan penjara baginya, dan dengan angkuh melebarkan formasinya ke segala penjuru. Ini membuktikan bahwa keberuntungannya telah menipis. Kurasa kita dapat menghancurkan bajingan itu sebelum dia sempat mengistirahatkan pasukannya, waktunya sudah tiba untuk mewujudkan hasrat kita dan melakukan pertempuran menentukan bagi negeri ini! Waktunya sudah tiba, dan jangan sampai satu orang pun dari kalian tertinggal!"

Dengan beberapa patah kata saja Hideyoshi mengubah berita buruk itu menjadi alasan untuk bersukacita.

"Kemenangan milik kita!" Hideyoshi menyatakan. Kemudian, tanpa membuang-buang waktu, ia mulai memberikan perintah-perintah. Para jendral segera pergi dan semuanya bagaikan terbang ketika kembali ke perkemahan masing-masing.

Orang-orang itu, yang semula diliputi perasaan terancam bahaya besar, kini merasa tak sabar dan tegang, menunggu-nunggu nama mereka dipanggil ketika Hideyoshi memberikan perintah-perintah nya.

Selain para pelayan dan pembantu Hideyoshi, hampir semua jendral telah pergi untuk bersiap-siap. Tapi dua orang setempat, Ujiie Hiroyuki dan Inaba Ittetsu, juga Horio Mosuke, yang berada langsung di bawah komando Hideyoshi, belum menerima perintah apa pun.

Dengan tampang seakan-akan tak sanggup menahan diri lebih lama, Ujiie maju dan berkata, "Tuanku, hamba ingin mengajukan permohonan. Perkenankanlah hamba membawa pasukan hamba untuk menyertai tuanku."

"Tidak, aku ingin kau tetap di Ogaki. Aku butuh kau untuk mengawasi Gifu." Kemudian Hideyoshi berpaling pada Mosuke. "Aku ingin kau juga tinggal di sini

Dengan perintah terakhir ini, Hideyoshi meninggalkan markas, la memanggil salah satu pelayannya dan bertanya. "Bagaimana dengan kurir-kurir yang kuminta tadi? Sudah siapkah mereka?"

"Sudah, tuanku. Mereka menunggu perintah tuanku."

Pelayan itu segera pergi dan kembali dengan lima puluh orang.

Hideyoshi berdiri di hadapan mereka dan memberikan wejangan. "Hari ini merupakan hari istimewa dalam hidup kita. Kalian mendapat kehormatan karena terpilih untuk mewartakannya."

Ia memerinci perintahnya, "Dua puluh orang

akan pergi ke desa-desa di sepanjang jalan raya antara Tarui dan Nagahama, dan beritahu para penduduk agar memasang obor di tepi jalan, menjelang malam. Selain itu, jangan sampai masih ada gerobak atau tumpukan kayu yang menghalangi jalan. Anak-anak kecil harus tetap di dalam rumah dan semua jembatan harus diperkokoh."

Kedua puluh orang di sebelah kanannya mengangguk serempak. Kepada ketiga puluh kurir lainnya, ia memberikan perintah sebagai berikut, "Berlarilah sekencang mungkin ke Nagahama. Beritahu pasukan penjaga kota agar bersiap siaga, dan pesankan kepada para kepala desa untuk menyiapkan perbekalan militer di sepanjang jalan yang akan kita lalui."

Kelima puluh orang itu langsung berangkat.

Hideyoshi segera memberikan perintah kepada para pengikut yang mengelilinginya, lalu menunggangi kudanya yang berwarna hitam.

Tiba-tiba ia dihampiri Ujiie. Tuanku! Tunggu sebentar. Sambil ber-pegangan pada pelana Hideyoshi, pejuang itu menangis tanpa suara.

Meninggalkan Ujiie dan Gifu, dengan kemungkinan ia akan bergabung dengan Nobutaka dan memberontak, memang merupakan sumber kecemasan bagi Hideyoshi. Untuk mencegah pengkhianatan, ia telah memerintahkan Horio Mosuke tinggal bersama Ujiie.

Hati Ujiie serasa disayat-sayat; bukan hanya karena kesetiaannya diragukan, tapi juga karena menyadari bahwa gara-gara dirinyalah Mosuke tak dapat mengikuti pertempuran terpenting dalam hidupnya.

Perasaan-perasaan inilah yang menyebabkan Ujiie memegang kekang kuda Hideyoshi dengan erat. "Biarpun hamba dianggap tidak pantas menyertai tuanku, hamba mohon agar Jendral Mosuke diperkenankan mendampingi Yang Mulia. Dengan senang hati hamba akan membelah perut hamba, untuk menghilangkan kecemasan tuanku!"

Dan tangannya langsung menggenggam belati.

"Jangan konyol, Ujiie!" Hideyoshi berseru sambil memukul tangan orang itu dengan cambuknya. "Mosuke boleh ikut denganku kalau dia memang begitu mengharapkannya. Dan kau pun tak bisa ditinggalkan begitu saja. Bersiaplah."

Dengan kegembiraan meluap-luap, Ujiie menghadap ke markas dan memanggi!-manggil dengan lantang. "Tuan Mosuke! Tuan Mosuke! Kita diperkenankan ikut! Keluarlah untuk menghaturkan terima kasih."

Kedua orang iru bersujud di tanah, tapi yang tertinggal hanyalah bunyi cambuk yang terbawa angin. Kuda Hideyoshi telah melesat menjauh.

Para pembantunya pun terkesima, dan harus berusaha keras menyusulnya.

Orang-orang yang berjalan kaki, maupun

mereka yang kini cepat-cepat menaiki kuda, segera mengejar junjungan mereka tanpa sempat membentuk barisan teratur.

Ketika itu Jam Kambing. Belum dua jam berlalu antara kedatangan kurir pertama dan keberangkatan Hideyoshi. Dalam waktu singkat itu Hideyoshi berhasil mengubah kekalahan di Omi bagian utara menjadi peluang untuk meraih kemenangan. Dalam sekejap saja ia telah menyusun strategi baru untuk seluruh pasukannya. la telah menugaskan barisan kurir untuk menyampaikan perintah-perintahnya di sepanjang jalan raya ke Kinomoto— jalan raya yang akan membawa kejayaan atau kehancuran baginya.

la telah membulatkan tekad lahir-batin.

Terdorong oleh tekad tersebut, ia dan kelima belas prajuritnya bergegas maju, sementara lima ribu orang sengaja ditinggalkan di Ogaki.

Sore itu Hideyoshi beserta barisan depannya memasuki Nagahama pada Jam Monyet. Korps demi korps menyusul, dan rombongan terakhir meninggalkan Ogaki kira-kira bersamaan dengan kedatangan barisan depan di Nagahama.

Hideyoshi tidak berpangku tangan setelah tiba di Nagahama, melainkan segera melakukan persiapan untuk mengambil inisiatif melawan musuh. Ia bahkan tidak turun dari kudanya. Setelah makan dan memuaskan dahaga, ia langsung bertolak dari Nagahama dan melanjutkan

perjalanan melalui Sone dan Hayami. la mencapai Kinomoto pada Jam Anjing.

Mereka hanya memerlukan lima jam untuk menempuh perjalanan dari Ogake, sebab mereka terus maju tanpa berhenti.

Pasukan Hidenaga yang berkekuatan lima belas ribu orang berada di Gunung Tagami. Kinomoto sesungguhnya merupakan stasiun pos di tepi jalan raya yang menyusuri lereng timur gunung itu. Satu divisi ditempatkan di sini. Tepat di luar Desa Jizo, orang-orang itu telah membangun menara intai.

"Di mana kita? Apa nama tempat ini?" tanya Hideyoshi sambil menghentikan kudanya yang sedang berlari kencang. Ia terpaksa berpegangan erat, agar tidak terlempar.

"Ini Jizo."

"Kita sudah dekat ke perkemahan di Kinomoto."

Jawaban-jawaban itu diberikan oleh beberapa pengikut yang mengelilingi-nya. Hideyoshi tetap duduk di pelana.

"Ambilkan air untukku." ia memerintahkan. Setelah meraih pencedok yang disodorkan kepadanya, ia menghabiskan airnya dalam satu tegukan, dan meregangkan tubuhnya untuk pertama kali sejak berangkat dari Ogaki. Kemudian ia turun dari kuda, menghampiri kaki menara intai, dan memandang ke langit. Menara itu tidak beratap dan tidak dilengkapi tangga. Para

prajurit yang hendak memanjat ke atasnya hanya mengandalkan pijakan kaki yang terbuat dari kayu dan dipasang dalam jarak tidak teratur.

Tiba-tiba Hideyoshi rupanya mengenang masa mudanya sebagai prajurit bawahan. Setelah mengikat tali kipas komandan di pedang yang menggantung di pinggangnya, ia mulai memanjat ke puncak menara. Para pelayannya mendorongnya dari bawah, dan dalam sekejap sebuah tangga manusia telah terbentuk.

"Ini berbahaya, tuanku."

"Sebaiknya Yang Mulia memakai tangga saja."

Orang-orang di bawah memanggil-manggil, tapi Hideyoshi sudah berada tujuh meter di atas tanah.

Badai hebat yang sempat menerjang dataran Mino dan Owari telah mereda. Langit tampak cerah bertaburan bintang, dan Danau Biwa serta Danau Yogo menyerupai dua cermin.

Ketika Hideyoshi, yang semula kelihatan lelah akibat perjalanan berat, berdiri di atas menara, ia merasa lebih bahagia daripada letih. Semakin berbahaya suatu situasi dan semakin hebat penderitaannya, semakin senang hatinya. Kebahagiaannya adalah kebahagiaan orang yang berhasil mengatasi rintangan, lalu berbalik untuk melihat bahwa rintangan itu sudah di belakangnya. Kebahagiaan itu sudah sering ia rasakan sejak masa muda. Ia sendiri percaya bahwa kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah berdiri di perbatasan

antara keberhasilan dan kegagalan.

Tapi sekarang, ketika memandang ke arah Shizugatake dan Gunung Oiwa, ia kelihatan yakin bahwa ia akan meraih kemenangan.

Di pihak lain, Hideyoshi jauh lebih hati-hati daripada kebanyakan orang. Sesuai kebiasaannya, ia kini memejamkan mata dengan tenteram dan menempatkan diri di suatu posisi tempat dunia bukan musuh maupun sekutu. Setelah melepaskan diri dari segala kebimbangan duniawi, ia menjadi pusat alam semesta dan mendengarkan bisikan dewa-dewa.

"Ah. sudah hampir rampung." ia bergumam. sambil akhirnya menyunggingkan senyum. "Sakuma Genba masih begitu segar dan hijau. Mimpi apa dia?"

Setelah turun dari menara, ia mendaki Gunung Tagami. Di tengah jalan, ia disambut Hidenaga. Begitu selesai memberi perintah pada Hidenaga. Hideyoshi kembali menuruni gunung, melewati Kuroda, melintasi Kannonzaka, meneruskan perjalanan di sebelah timur Yogo, dan tiba di Gunung Chausu, tempat ia beristirahat untuk pertama kali sejak bertolak dari Ogaki.

Ia disertai dua ribu prajurit. Mantel tempurnya yang terbuat dari sutra sudah penuh keringat dan debu. Tapi dengan penampilan lusuh itulah, dan sambil menggerak-gerakkan kipas komandan, ia memberi perintah untuk menghadapi per-

tempuran.

Waktu itu malam telah larut, antara pertengahan kedua Jam Babi dan pertengahan pertama Jam Tikus.

Hachigamine terletak di sebelah timur Shizugatake. Menjelang malam, Genba telah menempatkan satu korps di tempat itu. Ia berniat menyerang Shizugatake esok pagi, bersama-sama barisan depan di Liurazaka dan Shimizudani di arah barat laut, dan mengepung benteng-benteng musuh.

Bintang-bintang memenuhi langit. Namun gunung-gunung yang ditumbuhi pepohonan dan semak belukar tampak hitam bagaikan tinta, dan jalan yang meliuk-liuk di pegunungan itu sesungguhnya tak lebih dari jalan setapak sempit yang biasa digunakan para penebang pohon.

Salah satu penjaga menggeram.

"Ada apa?" penjaga lain bertanya.

"Coba ke sini dan lihat ini," satu orang lagi berseru dari tempat yang agak lebih jauh. Suara orang menerobos semak-semak terdengar, dan kemudian ketiga sosok penjaga muncul di punggung gunung.

"Seperti ada cahaya di langit." ujar salah satu dari mereka. sambil menunjuk ke tenggara.

"Mana?"

"Dari sebelah kanan pohon besar itu ke selatan.-

"Apa itu, menurutmu?"

Mereka tertawa.

"Para petani di dekat Otsu atau Kuroda pasti sedang membakar sesuatu."

"Seharusnya tak ada petani lagi di desa-desa. Mereka semua sudah lari ke gunung."

"Hmm, kalau begitu, mungkin cahaya dari api unggun musuh di Kinomoto."

"Kurasa bukan, Kalau langit tertutup awan, memang ada kemungkinan. Tapi janggal kalau langit berwarna seperti ini pada malam cerah. Hmm, di sini terlalu banyak pohon menghalangi pandangan. Mungkin kita bisa melihat jelas kalau kita naik ke bibir tebing itu."

"Jangan! Itu berbahaya!"

"Kalau terpeleset. kau akan terempas ke dasar jurang!"

Mereka berusaha mencegahnya, tapi ia mulai memanjat dinding batu karang dengan berpegangan pada tumbuhan rambat. Sosoknya tampak seperti monyet di atas gunung.

"Oh. mengerikan!" tiba-tiba ia berseru.

Teriakannya mengejutkan rekan-rekannya di bawah.

"Ada apa? Apa yang kau lihat?"

Orang di atas tebing itu berdiri tak bergerak. seperti linglung. Satu per satu rekan-rekannya menyusul. Ketika tiba di atas, mereka gemetar. Dari atas tebing, mereka tidak hanya melihat Danau Biwa dan Danau Yogo, tapi juga jalan raya

ke provinsi-provinsi Utara yang menyusuri tepi danau ke arah selatan. Bahkan kaki Gunung Ibuki pun kelihatan.

Hari telah gelap, sehingga sukar untuk melihat dengan jelas, namun tampaknya ada garis merah yang mengalir bagaikan sungai dari Nagahama ke Kinomoto, di dekat kaki gunung tempat mereka berdiri. Lidah api terlihat sambung-menyambung sejauh mata memandang.

"Apa itu?"

Setelah bingung sejenak, mereka tiba-tiba sadar kembali. "Ayo, kita harus kembali! Cepat!"

Para penjaga menuruni tebing tanpa mengindahkan keselamatan mereka, dan berlari untuk melapor ke perkemahan utama.

Dengan harapan besar untuk hari esok, Genba tidur lebih cepat daripada biasa. Prajurit-prajuritnya pun sudah terlelap.

Menjelang Jam Babi, ia tiba-tiba terbangun dan langsung duduk.

"Tsushima!" ia memanggil.

Osaki Tsushima tidur tak jauh dari Genba. Ketika ia terjaga. Genba sudah berdiri di hadapannya sambil menggenggam tombak yang direbutnya dari tangan salah satu pelayan.

"Aku baru saja mendengar kuda meringkik. Coba kauperiksa."

"Baik!"

Ketika menyingkap tirai, ia hampir bertabrakan dengan seseorang yang berteriak-teriak sekuat tenaga.

"Berita penting! Hamba membawa berita penting!" orang itu berkata sambil terengah-engah.

Genba angkat bicara dan bertanya. "Apa yang hendak kaulaporkan?"

Dalam keadaan panik, orang itu tak sanggup melaporkan situasi yang genting secara jelas.

"Ada obor dan api unggun di sepanjang jalan antara Mino dan Kinomoto, dan semuanya bergerak bagaikan sungai merah yang mengerikan. Menurut Yang Mulia Katsumasa, itu musuh yang sedang bergerak."

"Apa? Barisan api di jalan raya Mino?"

Genba seolah-olah belum mengerti. Tapi laporan dari Shimizudani itu segera diikuti berita serupa dari Hara Fusachika yang berkemah di Hachigamine.

Para prajurit di perkemahan Genba mulai terbangun dalam suasana gempar. Gelombang kebingungan segera menyebar.

Di luar dugaan, Hideyoshi telah kembali dari Mino. Tapi Genba belum mau percaya; ia seperti bersikeras mempertahankan keyakinannya sendiri. Tsushima! Selidiki kebenaran berita ini!"

Kemudian ia minta diambilkan kursi, dan sengaja memperlihatkan sikap tenang. Ia memahami perasaan para pengikut yang berusaha

membaca apa yang terlihat pada wajahnya.

Tak lama setdah itu, Osaki kembali. la telah memacu kudanya ke Shimizudaru, lalu ke Hachigamine, kemudian melintas dari Gunung Chausu ke Kannonzaka untuk memastikan apa yang terjadi. Dan inilah yang ditemukannya.

"Kita bukan saja melihat obor dan api unggun. tapi dengan memasang telinga, kita juga bisa mendengar kuda meringkik. Ini tak bisa dianggap enteng. Tuanku perlu menyusun strategi balasan secepat mungkin."

"Hmm, bagaimana dengan Hideyoshi?"

"Kabarnya Hideyoshi berada di tengah iring-iringan itu."

Genba begitu terkejut, sehingga nyaris tak sanggup berkata apa-apa. Sambil menggigit bibir, ia memandang berkeliling tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Wajahnya tampak pucat.

Setelah beberapa saat, ia berkata, "Kita mundur. Tak ada pilihan lain, bukan? Pasukan musuh berkekuatan besar sedang mendekat, sedangkan pasukan kita terisolasi di sini."

Pada malam sebelumnya, Genba dengan keras kepala menolak mematuhi perintah Katsuie. Kini ia sendiri yang memberi perintah membongkar kemah kepada pasukannya yang dilanda kebingungan, dan mendesak-desak para pengikut dan pelayannya.

"Apakah kurir dari Hachigamine masih di sini?"

Genba bertanya pada pengikut-pengikut yang mengelilinginya ketika ia menaiki kuda. Setelah diberitahu bahwa orang itu belum berangkat lagi. ia segera menyuruhnya menghadap.

"Kembalilah dengan segera, dan beritahu Hikojiro bahwa korps utama akan mulai bergerak mundur. Kami akan melewati Shimizudani. Liurazaka, Kawanami, dan Moyama. Pasukan Hikojiro akan mengikuti kami sebagai barisan belakang."

Begitu selesai memberikan perintah itu, Genba bergabung dengan para pengikutnya dan mulai menuruni jalan setapak yang gelap gulita.

Dengan demikian, pasukan utama Genba mulai mundur pada pertengahan kedua Jam Babi. Bulan tidak kelihatan ketika mereka berangkat. Selama setengah jam mereka tidak menyalakan obor, agar musuh tidak mengetahui posisi mereka. Dituntun hanya oleh sumbu senapan yang membara dan cahaya bintang-bintang,. mereka menyusuri jalan setapak yang sempit.

Jika gerakan mereka dibandingkan dari segi waktu, Genba rupanya mulai membongkar perkemahan pada waktu Hideyoshi telah mendaki Gunung Chausu dari Desa Kuroda dan sedang beristirahat.

Di sanalah Hideyoshi berbicara dengan Niwa Nagahide yang terburu-buru datang dari Shizugatake untuk menghadap. Nagahide

merupakan tamu terhormat, dan perlakuan Hideyoshi terhadapnya sungguh santun.

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan." ujarnya. "Tuan tentu repot sekali sejak pagi tadi."

Dengan beberapa patah kata itu, ia berbagi tempat duduk komandan bersama Nagahide. Baru kemudian ia menanyakan hal-hal seperti situasi musuh dan kondisi medan. Dari waktu ke wakiu. tawa kedua orang itu terbawa angin malam yang melintasi puncak gunung.

Selama itu, pasukan yang menyusul Hideyoshi terus berdatangan. Mereka memasuki perkemahan dalam kelompok-kelompok berjumlah dua ratus sampai tiga ratus orang.

"Pasukan Genba sudah mulai mundur ke arah Shimizudani dan meninggalkan barisan belakang di sekitar Hachigamine," seorang pengintai melaporkan.

Hideyoshi lalu menyuruh Nagahide menyampaikan informasi dan perintah berikut kepada semua sekutu mereka:

*Pada jam Banteng, aku akan melancarkan serangan mendadak terhadap Genba. Kumpulkan penduduk setempat dan suruh mereka melepaskan teriakan-teriakan perang dari puncak-puncak gunung pada waktu fajar. Tepat sebelum matahari terbit, kalian akan mendengar suara tembakan yang merupakan isyarat bahwa kesempatan untuk menyambar musuh telah tiba. Perhatikan bahwa tembakan sebelum fajar akan berasal*

*dari senapan-senapan musuh. Tiupan sangkakala akan merupakan tanda untuk serangan umum. Peluang ini tak boleh disia-siakan.*

Begitu Nagahide berangkat, Hideyoshi menyuruh kursi disingkirkan. "Kabarnya Genba berusaha melarikan diri. Ikuti jalan yang dilaluinya dan kejar dia tanpa ampun." katanya, lalu ia berpesan agar para prajurit di sekelilingnya menyampaikan perintah itu ke seluruh pasukan. "Dan ingat, jangan lepaskan tembakan sebelum langit mulai terang."

Jalan yang mereka lalui bukan jalan datar. melainkan jalan setapak di pegunungan, dengan tempat-tempat berbahaya yang tak sedikit jumlahnya. Serangan dimulai dengan keberangkatan korps demi korps, namun mereka tak sanggup maju secepat yang mereka kehendaki.

Dalam perjalanan, para penunggang kuda terpaksa turun dan menuntun kuda masing-masing melalui paya-paya, atau menyusuri dinding-dinding karang di mana tak ada jalan sama sekali.

Selepas tengah malam, bulan menampakkan diri di langit dan membantu pasukan Sakuma mencari jalan. Tapi cahayanya juga merupakan berkah bagi pengejaran Hideyoshi terhadap mereka.

Waktu yang memisahkan kedua pasukan itu tak lebih dari tiga jam. Hideyoshi telah mengerahkan

pasukan yang luar biasa besar, dan semangat para prajuritnya meluap-luap. Hasil akhirnya sudah dapat diramalkan, bahkan sebelum pertempuran dimulai.

Matahari telah tinggi di langit. Jam Naga sudah hampir tiba. Pertempuran sempat meletus di tepi Danau Yogo, tapi pasukan Shibata sekali lagi melarikan diri, lalu berkumpul kembali di daerah Moyama dan Celah Sokkai.

Di sinilah terletak perkemahan Maeda Inuchiyo dan putranya. Panji-panji mereka berkibar tenang. Sangat tenang. Sambil duduk di kursinya, Inuchiyo tentu memperhatikan tembakan dan bunga api yang meliputi Shizugatake, Oiwa, dan Shimizudani sejak fajar.

Ia membawahi sebuah satuan dari pasukan Katsuie yang menempatkannya dalam posisi pelik. karena perasaannya dan kewajibannya terhadap Katsuie saling bertentangan. Satu kesalahan saja, dan provinsi beserta seluruh keluarganya akan musnah. Situasinya sangat jelas. Jika melawan Katsuie, ia akan dihancurkan. Tapi jika mengabaikan persahabatannya dengan Hideyoshi. berarti ia mengkhianati bisikan hati nuraninya.

Katsuie... Hideyoshi...

Membandingkan kedua orang itu. Inuchiyo tentu takkan melakukan kesalahan dalam memilih salah satu dari mereka. Ketika ia hendak meninggalkan bentengnya di Fuchu untuk menuju

medan laga, istrinya sempat cemas mengenai niat suaminya dan menanyakannya dengan teliti.

"Jika kau tidak memerangi Yang Mulia Hideyoshi, kau tidak memenuhi kewajibanmu sebagai samurai." istrinya berkata.

"Kaupikir begitu?"

"Tapi kukira kau tidak perlu berpegang pada janjimu kepada Yang Mulia Katsuie."

"Jangan konyol. Kaupikir aku bisa melanggar janji yang telah kuberikan sebagai samurai?"

"Kalau begitu, siapa yang akan kaudukung?"

"Itu kuserahkan kepada para dewa. Aku tak tahu apa lagi yang dapat kulakukan. Kearifan manusia terlalu terbatas untuk hal seperti ini."

Pasukan Sakuma yang menjerit-jerit dan berlumuran darah melarikan diri menuju posisi-posisi Maeda.

"Jangan panik! Jangan permalukan diri kalian!" Genba, yang juga mengarah ke sana beserta sekelompok pengikut berkuda, melompat dari pelananya yang merah tua dan membentak-beniak pasukannya dengan teriakan-teriakan parau. "Ada apa dengan kalian? Pertempuran baru saja dimulai, tapi kalian sudah melarikan diri?"

Sambil memarahi prajurit-prajuritnya, Genba sekaligus berusaha membesarkan hatinya sendiri. Ia duduk di sebuah batu, menghela napas panjang, lalu mengembuskannya bagaikan menyemburkan api. Rasa pahit menjilat lidahnya. Usahanya untuk

tidak kehilangan wibawa sebagai jendral di tengah kekacauan dan bencana sungguh luar biasa. mengingat usianya yang masih muda.

Baru sekarang ia diberitahu bahwa adiknya telah tewas. Sambil tercengang-cengang ia menerima laporan bahwa banyak di antara komandan-komandannya sudah gugur.

"Bagaimana dengan saudara-saudaraku yang lain?"

Menanggapi pertanyaan mendadak itu, seorang pengikut menunjuk ke belakangnya. "Dua saudara tuanku ada di sebelah sana."

Genba, dengan mata merah, menemukan kedua orang itu. Yasumasa terbaring di tanah dan memandang langit sambil melamun. Adik bungsunya tidur dengan kepala terkulai, sementara darah dari sebuah luka membasahi pangkuannya.

Genba menyayangi adik-adiknya, dan ia merasa lega bahwa mereka masih hidup. Tapi kehadiran mereka—darah dagingnya sendiri—juga menyulut kemarahan dalam dirinya.

"Berdiri, Yasumasa!" serunya. "Dan mana semangatmu, Shichiroemon? Belum waktunya kau berbaring di tanah. Sedang apa kau ini?!"

Genba memaksakan diri untuk bangkit. Rupanya ia pun terluka.

"Di mana perkemahan Tuan lnuchiyo? Di atas bukit itu?" Ia mulai melangkah menjauh, menyeret-nyeret sebelah kaki, tapi kemudian berbalik dan

menatap kedua adiknya yang sedang menyusul. "Kalian tidak perlu ikut. Kumpulkan beberapa orang dan bersiap-siaplah menghadapi gempuran musuh. Hideyoshi takkan membuang-buang waktu."

Genba duduk di kursi komandan, di dalam petak bertirai, dan menunggu. Inuchiyo muncul tak lama setelah itu.

"Hamba turut menyesal." ia bersimpati.

"Jangan." Genba memaksakan senyum getir. "Dengan pemikiran sedangkal itu, sudah sewajarnya aku kalah."

Jawaban yang begitu lesu membuat Inuchiyo menatap sekali lagi ke arah Genba. Sepertinya Genba bermaksud mengemban seluruh tanggung jawab atas kekalahan yang dideritanya. Genba tidak mengeluh bahwa Inuchiyo tidak mengerahkan pasukannya.

"Untuk sementara, bersediakah Tuan membantu kami menangkal serangan Hideyoshi dengan pasukan yang masih segar bugar?"

"Tentu saja. Tapi korps mana yang dikehendaki Yang Mulia? Korps tombak atau korps senapan?"

"Aku minta korps senapan menyergap musuh di depan. Mereka bisa menembak para penyerbu, setelah itu kami dapat bertindak sebagai barisan kedua, mengacung-acungkan tombak yang berlumuran darah dan bertempur seperti orang yang siap menyambut mati. Berangkatlah segera!

Aku mohon dengan sangat!"

Pada kesempatan lain, Genba takkan memohon apa pun dari lnuchiyo. Dan mau tak mau lnuchiyo merasa iba pada orang itu. la sadar bahwa kerendahan hati Genba disebabkan oleh perasaan tak berdaya akibat kekalahan yang dideritanya. Namun mungkin juga Genba telah memahami niat lnuchiyo sesungguhnya.

"Sepertinya musuh sudah mendekat." ujar Genba tanpa mengaso sejenak pun. Sambil mengucapkan kata-kata itu, ia berdiri. "Baiklah," katanya. "Sampai jumpa." Ia menyingkap tirai dan melangkah ke luar, tapi kemudian berbalik ke arah Inuchiyo, yang menyusul untuk mengantarnya. "Ada kemungkinan kita takkan berjumpa lagi di dunia ini, tapi aku tidak berniat mati secara memalukan."

Inuchiyo menyertainya sampai ke tempat ia berdiri beberapa waktu sebelumnya. Genba mohon diri dan menuruni lereng dengan langkah cepat. Pemandangan di bawah telah berubah sama sekali dibandingkan beberapa menit yang lalu.

Pasukan Sakuma semula berkekuatan delapan ribu orang, namun sepertinya hanya sekitar sepertiga yang masih tersisa. Yang lainnya mati atau cedera atau telah melarikan diri. Mereka yang tertinggal adalah prajurit-prajurit yang kalah atau komandan-komandan yang kalang kabut, dan seruan-seruan mereka menyebabkan situasi

kelihatan semakin buruk.

Tampak jelas bahwa adik-adik Genba tak sanggup mengendalikan kekacauan. Sebagian besar perwira senior telah gugur. Banyak korps telah kehilangan pemimpin, dan para prajurit dilanda kebingungan, sementara pasukan Hideyoshi sudah mulai terlihat di kejauhan. Seandainya pun kakak-beradik Sakuma sanggup menangkal kekalahan saat itu, mereka tetap tak bisa berbuat banyak untuk mengatasi ketakutan pasukan mereka.

Tapi para penembak Maeda berlari dengan tenang di tengah hiruk-pikuk, dan setelah menyebar agak jauh dari perkemahan, langsung tiarap. Melihat gerakan mereka, Genba menyerukan perintah dengan suara lanrang, dan akhirnya kekacauan itu sedikit mereda.

Kenyataan bahwa pasukan Maeda yang masih segar bugar terjun ke medan laga merupakan sumber kekuatan yang luar biasa bagi para prajurit Genba, juga bagi Genba sendiri dan para perwiranya yang masih hidup.

"Jangan mundur sebelum kita melihat kepala monyet keparat itu tertancap di ujung salah satu tombak kita! Jangan biarkan orang-orang Maeda menertawakan kita! Jangan permalukan diri kalian!"

Sambil memacu mereka, Genba berjalan di tengah-tengah perwira dan anak buahnya. Seperti bisa diduga, para prajurit yang mengikutinya

sejauh itu belum menutup mata terhadap perasaan harga diri. Noda-noda darah yang masih kering akibat matahari yang bersinar cerah sejak pagi terlihat pada baju tempur dan tombak sebagian besar dari mereka. Debu dan rumput bercampur aduk dengan kotoran.

Wajah setiap orang menunjukkan bahwa ia sangat mendambakan air, biarpun hanya seteguk. Namun tak ada waktu untuk itu. Awan-awan debu berwarna kumng serta bunyi kuda-kuda musuh sudah mulai mendekat dan kejauhan.

Namun Hideyoshi, yang telah bergerak maju dari Shizugatake dengan kekuatan yang menyapu segala sesuatu, berhenti tepat sebelum mencapai Moyama.

"Perkemahan ini berada di bawah komando Maeda lnuchiyo dan putranya, Toshinaga." Hideyoshi mengumumkan.

Seielah menyadari hal itu, ia tiba-tiba menghentikan barisan depannya yang menerjang bagaikan air bah. Kemudian ia mengubah susunan tempur dan membentuk formasi baru.

Saat itu kedua pasukan berada di luar jarak tembak. Genba terus mendesak para penembak Maeda agar menempati posisi untuk mencegat musuh, namun pasukan Hideyoshi diselubungi awan debu, dan mereka tetap tidak memasuki daerah yang terjangkau peluru lawan.

Setelah berpisah dengan Genba, lnuchiyo

berdiri di tepi gunung dan mengamati situasi dari atas. Niatnya merupakan teka-teki, bahkan bagi para jendral yang mengelilinginya. Tapi dua samurai membawakan kudanya.

Tiba-tiba terdengar suara ingar-bingar dari kaki gunung. Ketika Inuchiyo dan yang lainnya memandang ke arah itu, mereka melihat bahwa seekor kuda dari barisan belakang telah terlepas dan berlari tak terkendali ditengah perkemahan.

Kejadian itu bukan masalah serius dalam keadaan biasa, tapi pada titik waktu itu, gangguan seperti itu menimbulkan kekacauan baru dan mengakibatkan kegemparan.

Inuchiyo menoleh pada kedua samurai tadi dan memberikan isyarat dengan matanya.

"Ayo, semuanya." ia berkata kepada para pengikut di sekelilingnya, lalu memacu kudanya.

Secara bersamaan, berondongan senapan terdengar menggema. Tembakan-tembakan itu berasal dari korps penembak mereka sendiri, dan rupanya pasukan Hideyoshi melepaskan tembakan secara bersamaan. Dengan pikiran itu, Inuchiyo melesat menuruni lereng, sambil menatap awan-awan debu dan asap mesiu yang menggumpal.

"Sekarang! Sekarang!" ia bergumam, sambil tak henti-hentinya memukul pelana.

Gong dan genderang perang dibunyikan di salah satu bagian perkemahan di Moyama, semakin menambah kekacauan. Pasukan

Hideyoshi rupanya telah melangkahi korban-korban dari pihak mereka yang berjatuhan di barisan penembak, dan sudah menembus jauh ke jantung korps Sakuma dan Maeda. Dan, semudah mereka menggulung pasukan utama sebelumnya, mereka kini maju sedemikian ganas, sehingga tak ada yang dapat membendung mereka.

Melihat penempuran dahsyat itu, Inuchiyo menghindari jalan, bergabung dengan putranya, Toshinaga, lalu segera mulai mundur.

Beberapa perwiranya marah dan curiga, tapi Inuchiyo sekadar menjalankan keputusan yang telah ia ambil sebelumnya. Dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Inuchiyo tak pernah merasa terikat, dan sesungguhnya ia enggan mendukung pihak mana pun. Mengingat posisi provinsinya, ia telah dicari oleh Katsuie dan terpaksa mendampingi orang itu. Tapi sekarang, mengingat persahabatannya dengan Hideyoshi, ia mundur diam-diam.

Tapi prajurit-prajurit Hideyoshi terus menggempur pasukan Maeda, dan sebagian barisan belakang dibantai tanpa ampun.

Sementara itu, Inuchiyo dan putranya membawa keluar pasukan mereka dari perkemahan; dari Shiotsu mereka melewati jalan memutar melalui Hikida dan Imajo, dan akhirnya memasuki Benteng Fuchu. Selama pertempuran sengit yang berlangsung dua hari, kubu Maeda

menyerupai hutan sunyi yang tenteram di tengah-tengah amukan badai.

***

Bagaimanakah keadaan di perkemahan Katsuie sejak malam sebelumnya?

Katsuie telah mengirim enam utusan untuk menemui Genba, dan setiap utusan kembali tanpa hasil. Katsuie lalu berkeluh kesah bahwa tak ada yang dapat dilakukan, dan beranjak tidur dengan penyesalan mendalam. Sebenarnya ia malah tidak bisa tidur sama sekali. Kini ia menuai benih yang ditaburkannya sendiri—pilih kasihnya terhadap Genba telah menghasilkan racun berupa kasih sayang buta. la telah melakukan kesalahan besar dengan membiarkan perasaannya mencampur-adukkan hubungan darah antara paman dan keponakan dengan ikatan antara komandan dan bawahan.

Kini Katsuie paham sepenuhnya. Genba pulalah penyebab pemberontakan putra angkat Katsuie, Katsutoyo, di Nagahama. Dan ia juga telah menerima kabar mengenai perlakuan Genba yang congkak terhadap Maeda Inuchiyo di medan tempur di Noto.

Meski mengakui kekurangan-kekurangan itu, Katsuie tetap yakin bahwa akhlak Genba jauh di atas rata-rata.

"Ah, tapi sekarang justru sifat-sifat itulah yang

mungkin telah berakibat fatal," ia bergumam sambil membalik badan di tempat tidur.

Ketika cahaya lentera-lentera mulai berkedap-kedip, sejumlah prajurit bergegas menyusuri selasar. Di ruang sebelah dan sebelahnya lagi, Menju Shosuke dan yang lain mendadak terbangun.

Setelah mendengar suara-suara menanggapi bunyi langkah itu, orang-orang yang menjaga ruangan Katsuie segera keluar ke selasar.

"Ada apa?"

Sikap prajurit yang maju sebagai juru bicara tidak seperti biasa. la bicara begitu cepat, sehingga ucapannya sukar dipahami.

"Sudah beberapa waktu langit di atas Kinomoto tampak merah. Pengintai-pengintai kita baru saja kembali dari Gunung Higashino..."

"Jangan bertele-tele! Laporkan yang penting-penting saja!" Menju tiba-tiba menghardik orang itu.

"Hideyoshi telah tiba dari Ogaki. Pasukan nya membuat kerusuhan besar di daerah sekitar Kinomoto." prajurit itu berkata tanpa menarik napas. "Apa? Hideyoshi?"

Orang-orang yang bingung itu datang secepat mungkin untuk melaporkan situasi kepada para pembantu dekat junjungan mereka, tapi rupanya Katsuie telah mendengar ucapan mereka dan ia sendiri keluar ke selasar.

"Tuanku sudah mendengar yang mereka katakan?"

"Sudah," balas Katsuie. Wajahnya tampak lebih pucat dibandingkan sebelum ia beranjak tidur. "Mengenai itu, Hideyoshi melakukan hal yang sama selama operasi di provinsi-provinsi Barai."

Seperti bisa diduga, Katsuie tetap tenang dan berusaha mengendalikan orang-orang di sekelilingnya, tapi ia tak dapat menyembunyikan perasaan yang berkecamuk di hatinya. Ia telah memperingatkan Genba, dan mendengar ucapannya sekarang, ia rupanya merasa bangga bahwa peringatannya ternyara tepat. Namun ini juga suara jendral gagah yang pernah dijuluki Iblis Shibata. Mereka yang kini mendengarnya mau tak mau merasa kasihan.

"Aku tak bisa lagi mengandalkan Genba. Mulai sekarang aku harus berjuang sendiri, agar kita dapat bertempur sepuas hati, jangan goyah dan jangan panik. Seharusnya kita gembira bahwa Hideyoshi akhirnya datang."

Setelah mengumpulkan jendral-jendralnya, Katsuie duduk di kursinya dan memberikan perintah-perintah untuk penyusunan pasukan. Tindak-tanduknya memperlihatkan semangat anak muda. Ia telah menilai bahwa kedatangan Hideyoshi hanya merupakan kemungkinan kecil; begitu kemungkinan tersebut berubah menjadi ancaman nyata, perkemahannya dilanda

kekacauan. Tak sedikit yang meninggalkan pos masing-masing dengan alasan sakit, yang lain tidak mematuhi perintah, dan banyak prajurit melarikan diri dalam keadaan bingung dan panik. Keadaannya sungguh menyedihkan; dari tujuh ribu prajurit, yang tersisa tak sampai tiga ribu.

Inilah pasukan yang bertolak dari Echizen dengan tekad bulat untuk memerangi Hideyoshi. Orang-orang itu tidak seharusnya melarikan diri pada ancaman pertama darinya.

Apa yang mendorong mereka untuk bertindak demikian—sebuah pasukan berkekuatan lebih dari tujuh ribu orang? Penyebabnya hanya satu: tak ada kepemimpinan yang berwibawa. Selain itu, Hideyoshi pun bertindak lebih cepat dari yang diduga, dan ini membuat mereka semakin ternganga. Desas-desus serta laporan-laporan palsu berkembang tak terkendali, dengan demikian menyulut sikap pengecut. Ketika Katsuie mengamati kekacauan yang melanda pasukannya, ia tidak sekadar berkecil hati, melainkan marah sekali. Sambil mengertakkan gigi, ia seakan-akan tak sanggup untuk tidak melampiaskan kejengkelannya kepada para perwira di sekitarnya. Mula-mula duduk, berdiri, lalu berjalan mondar-mandir, para samurai di sekeliling Katsuie tak mampu menenangkan diri.

Perintah-perintahnya telah disampaikan dua-tiga kali, tapi ia hanya menerima jawaban-jawaban yang

tidak jelas.

"Kenapa kalian semua begitu bingung?" ia benanya, memarahi mereka yang berada di sekitarnya. "jangan gugup! Meninggalkan pos serta menyebarkan desas-desus dan gosip hanya membuat orang-orang kita semakin bingung. Setiap orang yang melakukan tindakan seperti itu akan dijatuhi hukuman berat," ia berkata dengan geram.

Sejumlah bawahannya menghambur ke luar untuk kedua kalinya, untuk mengumumkan perintahnya yang tegas. Tapi setelah itu pun Katsuie terdengar berseru-seru dengan nada tinggi. "jangan gelisah! jangan bingung!" Tapi usahanya untuk meredakan kekacauan hanya membuat suasana ber-tambah hiruk-pikuk.

Fajar sudah di ambang pintu.

Teriakan-teriakan perang serta letusan-letusan senapan yang telah berpindah dari daerah Shizugatake ke tepi barat Danau Yogo menggema melintasi air.

"Kalau begini terus, Hideyoshi pasti segera tiba di sini!"

"Paling tidak pada tengah hari."

"Apa? Kaupikir mereka akan menunggu selama itu?"

Perasaan kecut menular dari hati ke hati, dan akhirnya menyelubungi seluruh perkemahan.

"Pasti ada sepuluh ribu musuh!" "Bukan, kurasa

ada dua puluh ribu!"

"Apa? Dengan serangan begitu dahsyat, mereka pasti berkekuatan tiga puluh ribu orang!"

Para prajurit dikuasai oleh ketakutan mereka sendiri dan tak seorang pun merasa tenang tanpa memperoleh dukungan dari rekan-rekannya. Kemudian desas-desus yang sangat menggelisahkan mulai beredar.

"Maeda Inuchiyo membelot ke kuhu Hideyoshi!"

Pada saat itu, para perwira Shibata tak sanggup lagi mengendalikan anak buah mereka. Katsuie akhirnya menaiki kudanya. Sambil berkeliling di daerah Kitsunezaka, ia sendiri mencaci maki para prajurit di perkemahan-perkemahan yang terpisah-pisah. Rupanya ia telah sampai pada kesimpulan bahwa para jendralnya tak mampu menyampaikan perintah-perintah dari markas besar secara efektif.

"Setiap orang yang meninggalkan perkemahan tanpa alasan akan dihabisi seketika." ia berteriak. "Kejar dan tembak setiap pengecut yang melarikan diri! Siapa saja yang menyebarkan gosip atau meredam semangat tempur pasukan harus dibunuh di tempat!"

Tapi situasi telah berkembang terlalu jauh, dan kebangkitan semangat tempur Katsuie tidak membawa hasil. Lebih dari setengah dari ketujuh ribu prajuritnya telah kabur, sedangkan orang-orang yang tersisa tidak tahu apa yang harus

mereka lakukan. Selain itu mereka telah kehilangan kepercayaan pada panglima tertinggi mereka. Dalam keadaan tanpa wibawa, perintah-perintah sang Iblis Shibata pun terdengar bagaikan auman singa ompong.

Ia kembali ke perkemahan utamanya yang sudah mulai diserang.

Ah, katanya dalam hati, rupanya aku pun tidak luput dari incaran maut. Melihat pasukannya telah patah semangat, Katsuie menyadari kesia-siaan situasi yang dihadapinya. Namun kegarangannya tak henti-henti mendorongnya menuju kematian. Ketika fajar mulai menyingsing, hanya sedikit kuda dan prajurit yang masih bertahan di perkemahan.

"Tuanku, ke sinilah. Sebentar saja." Dua samurai memegang baju tempur Katsuie dari kiri-kanan, seakan-akan menopang badannya yang besar. "Tidak biasanya tuanku lekas marah seperti ini." Sambil menuntunnya dengan paksa melewati kerumunan kuda dan orang, lalu keluar dari gerbang kuil, mereka berseru-seru pada yang lain, "Cepat, bawakan kuda Yang Mulia. Mana kuda junjungan kita?"

Sementara itu, Katsuie pun membentak-bentak, "Aku takkan mundur! Kalian pikir, siapa aku ini? Aku takkan meninggalkan tempat ini!" Nada suaranya semakin berapi-api. Sekali lagi ia memelototi dan menghardik para perwira stafnya yang tak mau beranjak dari sampingnya. "Kenapa

kalian melakukan ini? Kenapa kalian menghalang-halangi aku untuk keluar dan menyerang? Kenapa kalian menahan aku, bukannya menggempur musuh?"

Seekor kuda dibawa ke hadapan Katsuie. Seorang prajurit menggenggam panji komandan yang dihiasi dengan lambang emas dan berdiri di sebelah kuda itu.

"Kita tidak bisa membendung terjangan musuh di sini. Yang Mulia. Jika tuanku gugur di sini, kematian tuanku sia-sia belaka. Mengapa tuanku tidak mundur ke Kitanosho, lalu menyusun rencana untuk serangan berikut?"

Katsuie menggelengkan kepala dan berseru-seru. tapi orang-orang di sekitarnya segera memaksanya naik ke pelana. Situasinya sungguh genting. Tiba-tiba si kepala pelayan, Menju Shosuke, yang tak pernah menonjol dalam pertempuran, bergegas maju dan bersujud di hadapan kuda Katsuie.

"Tuanku, perkenankanlah hamba membawa panji komandan."

Memohon izin untuk membawa panji komandan berarti seseorang menawarkan diri untuk menggantikan tempat.

Shosuke tidak mengatakan apa-apa lagi, namun tetap berlutut di depan Katsuie. Ia tidak memperlihatkan kesiapan menyambut maut, perasaan putus asa, maupun kegarangan; penampilannya seperti biasa, kalau ia menghadap

Katsuie sebagai kepala pelayan,

"Apa? Kauminta aku memberikan panji komandan padamu?"

Dari atas kudanya, Katsuie menatap punggung Shosuke dengan heran. Para jendral di sekelilingnya juga terkesima, dan pandangan mereka pun melekat pada Shosuke. Di antara sekian banyak pembantu pribadi, hanya sedikit yang diperlakukan lebih dingin daripada Shosuke.

Katsuie, yang bersikap demikian terhadap Shosuke, tentu menyadari betapa pedihnya hati Shosuke selama ini. Namun bukankah Shosuke yang sama kini bersujud di hadapan Katsuie, menawarkan diri untuk menggantikan tempat Katsuie?

Angin kekalahan menyapu perkemahan, dan Katsuie tak tahan lagi melihat kekalutan yang melanda para prajuritnya. Para pengecut yang cepat-cepat meletakkan senjata dan melarikan diri tak sedikit jumlahnya; banyak di antara mereka merupakan orang yang disukai Katsuie, dan telah diistimewakan selama bertahun-tahun. Ketika pikiran-pikiran itu melintas dalam benaknya, Katsuie tak sanggup menahan air mata.

Tapi apa pun yang berkecamuk dalam hati Katsuie, kini ia menendang perut kudanya dengan sanggurdi, dan mengusir kesan pedih di wajahnya dengan teriakan menggemuruh.

˜Apa maksudmu, Shosuke? Kalau kau mati,

saatku pun sudah tiba! Ayo, menyingkirlah!"

Shosuke mundur untuk menghindari kuda Katsuie yang mendadak memberontak, tapi segera menangkap tali kekangnya.

"Kalau begitu, perkenankanlah hamba menyertai tuanku."

Tanpa menunggu persetujuan Katsui, Menju membelakangi medan laga dan bergegas ke arah Yanagase, baik prajurit yang menjaga panji komandan maupun para pengikut Katsuie mengelilingi kudanya, dan cepar-cepat menggiringnya pergi di tengah-tengah mereka.

Namun barisan depan Hideyoshi telah berhasil menerobos di Kitsunezaka, dan tanpa mengindahkan prajurit-prajurit Shibata yang mempertahankan tempat itu, mereka mengincar panji emas yang tampak di kejauhan.

"Itu Katsuie! Jangan biarkan dia lolos!" Sekelompok prajurit bertombak berkumpul dan segera mengejar Katsuie.

"Kita akan berpisah di sini. Yang Mulia!" Sambil mengucapkan kata-kata itu sebagai salam perpisahan, para jendral yang menyertai Katsuie tiba-tiba beranjak dari sisinya, berbalik, dan menerjang ke tengah-tengah tombak pasukan pengejar. Tak lama kemudian mayat-mayat mereka telah bergelimpangan.

Menju Shosuke juga telah berbalik dan menghadapi serbuan musuh, tapi kini ia sekali lagi

menyusul kuda junjungannya dan berseru dari belakang. "Panji komandan... hamba mohon... perkenankanlah hamba membawanya!"

Mereka berada di perbatasan Yanagase

Katsuie menghentikan kudanya dan mengambil panji komandan berwarna emas dari orang di sebelahnya. Betapa banyak kenangan melekat pada panji itu—ia telah mengibarkannya dalam setiap kesempatan perang bersama reputasinya sebagai Iblis Shibata.

"Ini, Shosuke. Bawalah ke tengah-tengah pasukanku!"

Dengan beberapa patah kata itu, ia mendadak melemparkan panji itu pada Shosuke

Shosuke membungkuk ke depan dan dengan gesit menangkap gagangnya.

Kegembiraannya meluap-luap. Sambil mengibarkan panji itu, ia menunjukkan ucapan terakhirnya ke arah punggung Katsuie.

"Selamat jalan, tuanku!"

Katsuie berbalik, tapi kudanya tetap berpacu ke daerah pegunungan di sekitar Yanagase. Hanya sepuluh orang berkuda menyertainya.

Panji komandan telah diserahkan ke tangan Shosuke seperti yang diimbaunya, tapi Katsuie berpesan. "Bawalah ke tengah-tengah pasukanku!"

Itulah permintaannya, dan permintaan tersebut tak pelak diajukan mengingat orang-orang yang akan menemui ajal bersama Shosuke.

Seketika sekitar tiga puluh orang berkumpul di bawah panji. Hanya merekalah yang menjunjung tinggi kehormatan dan bersedia mengorbankan nyawa demi pimpinan mereka.

Ah, ternyata masih ada prajurit Shibata yang memiliki harga diri, pikir Shosuke sambil memandang wajah-wajah di sekelilingnya dengan gembira. "Mari! Kita tunjukkan pada mereka, bagaimana caranya mati dengan bahagia!"

Setelah memberikan panji kepada salah satu prajurit, ia segera melangkah maju, bergegas dari sebelah barat Desa Yanagase, ke arah lereng utara Gunung Tochinoki. Ketika kelompok kecil beranggotakan kurang dari empat puluh orang itu membulatkan tekad untuk maju, mereka memperlihatkan semangat yang jauh lebih tegar dibandingkan ribuan orang di Kitsunezaka pagi itu.

"Katsuie telah mundur ke pegunungan!"

"Rupanya dia sudah pasrah dan siap mati."

Seperti bisa diduga. pasukan Hideyoshi yang mengejar Katsuie saling mendesak untuk terus maju.

"Kepala Katsuie sudah di tangan kita!"

Semuanya berlomba-lomba untuk menjadi orang pertama yang mendaki Gunung Tochinoki. Sambil mengibarkan panji emas di puncak gunung, para prajurit Shibata menahan napas ketika jumlah musuh—yang bahkan melewati

tempat-tempat yang tak ada jalan pun—membesar dari menit ke menit.

"Masih ada waktu untuk mengedarkan secawan air sebagai tanda perpisahan." ujar Shosuke.

Dalam detik-detik yang masih tersisa, Shosuke dan rekan-rekannya meraup dan saling berbagi air yang mengalir dari celah-celah di puncak gunung, lalu dengan tenang mempersiapkan diri untuk menghadapi ajal. Shosuke mendadak berpaling pada kedua saudara kandungnya, Mozaemon dan Shobei.

"Saudara-saudaraku, tinggalkanlah tempat ini dan pulanglah ke desa kita. Kalau kita bertiga gugur sekaligus dalam penempuran, tak ada yang dapat meneruskan nama keluarga atau menjaga ibu kita. Mozaemon, anak sulunglah yang wajib meneruskan nama keluarga, jadi kenapa kau tidak pergi saja sekarang?"

"Kalau kedua adiknya dibantai musuh." balas Mozaemon. "mungkinkah si sulung menghadapi ibunya sambil berkata, 'Aku sudah pulang'? Tidak, aku tetap di sini. Shobei, kau saja yang pergi."

"Kalian terlampau kejam."

"Kenapa?"

"Kalau aku disuruh pulang di saat seperti ini, ibu kita takkan gembira. Dan mendiang ayah kita pun tentu sedang mengamati putra-putranya dari dunia lain. Kakiku takkan menempuh perjalanan ke Echizen hari ini."

"Baiklah, kalau begitu kita mati bersama-sama."

Setelah menyatukan tekad dalam ikrar kematian, ketiga saudara itu berdiri tak tergoyahkan di bawah panji komandan.

Shosuke tidak menyinggung lagi bahwa ia menghendaki saudara-saudaranya pulang ke rumah.

Ketiga kakak-beradik itu minum air bening dari mata air sebagai tanda perpisahan, dan ketika semangat baru menggelora dalam dada masing-masing, ketiga-tiganya menghadap ke arah rumah ibu mereka.

Tidak sukar untuk membayangkan doa yang mereka ucapkan dalam hati. Musuh menyerbu dari segala arah, dan mereka sudah begitu dekat, sehingga suara para prajurit terdengar jelas,

"Jaga panji komandan, Shobei," Shosuke berkata kepada adiknya sambil mengenakan pdindung wajah. la menyamar sebagai Katsuie, dan tak ingin dikenali musuh.

Lima atau enam peluru melesat di dekat kepalanya. Dengan menganggap tembakan-tembakan itu sebagai aba-aba. ketiga puluh orang itu menyerukan nama Hachiman. sang Dewa Perang, lalu menghadang musuh.

Mereka membagi diri menjadi tiga unit dan menyerang pasukan musuh yang sedang mendekat. Orang-orang yang datang dari bawah telah tersengal-sengal dan tak dapat membendung lawan-

lawan yang dengan nekat menerjang dari puncak gunung. Pedang-pedang panjang menghujani helm-helm pasukan Hideyoshi, tombak-tombak menusuk dada mereka, dan dalam sekejap mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana.

"Jangan terlalu bersemangat menyambut maut!" Shosuke berseru tiba-tiba, sambil mundur ke balik pagar kayu runcing.

Melihat panji komandan mengikutinya, anak buahnya yang masih hidup pun menyusul.

"Kata orang, tamparan lima jari tak sekuat pukulan dengan tangan terkepal. Kalau kita tercerai-berai, kita takkan dapat berbuat banyak. Tetaplah di bawah panji, baik saat maju maupun mundur."

Setelah mendapat mengarahan, mereka sekali lagi menghambur ke luar. Berpaling ke satu arah, mereka membantai musuh dengan ganas; berpaling ke arah lain, mereka mencabut nyawa dengan rombak-tombak. Kemudian, bagaikan angin, mereka mundur ke kubu pertahanan mereka.

Dengan cara itu, mereka mendesak maju lima atau enam kali untuk bertempur.

Pasukan penyerang telah kehilangan lebih dari dua ratus orang. Hari sudah menjelang siang, dan marahari mulai bersinar terik. Darah segar yang membasahi baju tempur dan helm segera mengering, meninggalkan lapisan hitam yang

berkilau seperti pernis.

Tak sampai sepuluh orang yang masih bertahan di bawah panji komandan, dan mata mereka yang menyala-nyala nyaris tak sanggup melihat lagi. Tak satu orang pun yang tidak terluka,

Anak panah telah menembus baju Shosuke. Sambil memandang darah segar yang mengalir pada lengan bajunya, ia mencabut anak panah itu dengan tangannya sendiri. Kemudian ia berpaling ke arah anak panah itu berasal. Sejumlah besar helm tampak mendekat, menerobos ilalang bagai sekawanan babi hutan.

Shosuke memanfaatkan waktu yang masih tersisa untuk berbicara dengan rekan-rekannya, "Kita telah bertempur sekuat tenaga, dan tak ada yang perlu kita sesalkan. Pilihlah lawan yang hebat, dan ukirlah nama harum untuk diri kalian. Biarkan aku mendului kalian, gugur sebagai pengganti junjungan kita. Jangan biarkan panji komandan terjatuh. Acungkan tinggi-tinggi, sampai orang terakhir!"

Prajurit-prajurit berlumuran darah yang telah siap menyambut maut itu mengacungkan panji ke arah musuh yang sedang menerobos ilalang. Prajurit-prajurit yang menghampiri mereka rupanya luar biasa garang. Mereka maju tanpa berkedip, berpegang teguh pada ikrar yang telah mereka ucapkan. Shosuke menghadapi orang-orang itu dan berseru-seru untuk menggertak

mereka.

"Lancing benar kalian ini! jembel-jembel hina! Kalian pikir kalian bisa menancapkan tombak-tombak kalian ke tubuh Shibata Katsuie?"

Shosuke tampil bagaikan iblis, dan tak seorang pun sanggup bertahan di hadapannya. Sejumlah orang mati di tombak, hampir di depan kakinya.

Ketika melihat keganasan orang itu dan kehausan bertempur mati-matian melawan orang-orang yang rela mempertahankan panji komandan mereka sampai titik darah penghabisan, para prajurit pasukan penyerang—bahkan yang paling besar mulut pun—menghentikan pengepungan dan membuka jalan ke kaki gunung.

"Inilah aku! Katsuie sendiri datang! Kalau Hideyoshi ada di sini, suruh dia menemuiku seorang diri di atas kuda! Keluarlah, Muka Monyet!" Shosuke berseru-seru ketika menuruni lereng.

Di situ juga ia menikam prajurit berbaju tempur yang menghadangnya. Kakaknya, Mozaemon, telah gugur; adiknya, Shobei, terlibat pertempuran pedang panjang dengan seorang prajurit musuh, sampai keduanya tumbang tak bernyawa, dan Shobei terempas ke dasar sebuah jurang.

Di sampingnya tergeletak panji komandan yang telah berubah warna menjadi merah.

Baik dari atas maupun bawah, tombak-tombak yang tak terhitung jumlahnya menembus tubuh

Shosuke; setiap prajurit ingin merebut panji komandan dan memenggal kepala orang yang mereka sangka sebagai Katsuie.

Semuanya berlomba-lomba meraih kejayaan. Di tengah-tengah tusukan tombak, Menju Shosuke menemui ajal di medan laga.

Ia prajurit tampan yang baru berusia dua puluh lima tahun, dan selama ini dianggap rendah oleh orang-orang seperti Katsuie dan Genba karena ia lebih banyak diam, bersikap lembut dan anggun, serta gemar belajar—wajah Shosuke masih tersembunyi di balik pelindung mukanya.

"Aku membunuh Shibata Katsuie!" seorang samurai berseru.

"Panji komandannya di rebut oleh tangan ini!" prajurit lain bersorak.

Kemudian semua orang angkat suara, yang satu mengaku begini, yang satu begitu, sampai seluruh gunung terguncang-guncang.

Dan anak buah Hideyoshi belum juga mengetahui bahwa kepala itu bukan kepala Shibata Katsuie, melainkan kepala Menju Shosuke, si kepala pelayan.

"Kita membunuh Katsuie!

"Aku sempat memegang kepala si Penguasa Kitanosho!" Sambil saling dorong dan desak. mereka bersorak-sorak tanpa henti. "Panjinya! Panji emas! Dan kepalanya! Kita mendapatkan kepalanya!" *(Created by syauqy_arr)*

# Sahabat Sejati

DENGAN susah payah Katsuie berhasil meloloskan diri, tapi pasukannya telah binasa. Sampai pagi itu, panji Shibata dengan lambang emas masih berkibar di daerah Yanagase, tapi kini hanya panji Hideyoshi yang terlihat. Panji itu tampak berkilau dalam cahaya matahari cerah, memukau semua yang melihatnya, dan melambangkan kenyataan yang melampaui kearifan dan kekuatan biasa.

Bendera-bendera dan pataka-pataka pasukan Hideyoshi, yang membentang di sepanjang jalan-jalan dan memadati ladang-ladang, menampilkan adegan kemenangan yang megah. Semuanya sedemikian rapat, hingga menyerupai kabut tebal berwarna emas.

Semua prajurit mulai menyantap ransum masing-masing. Pertempuran meletus dini hari dan berlangsung selama sekitar delapan jam. Seusai makan, seluruh pasukan diperintahkan untuk segera menuju utara.

Ketika mendekati Celah Tochinoki, mereka bisa melihat Laut Tsuruga di sebelah timur, sementara Pegunungan Echizen di sebelah utara seakan-akan sudah berada di bawah kaki kuda mereka.

Matahari sudah mulai terbenam, langit dan

bumi memantulkan cahaya senja yang mengalahkan warna-warna pelangi.

Wajah Hideyoshi tampak merah. Namun ia tidak kelihatan seperti orang yang belum tidur berhari-hari. Sepertinya ia lupa bahwa manusia harus memejamkan mata untuk beristirahat. la terus mendesak maju, dan belum memberi perintah berhenti. Pada musim panas seperti ini, malam paling singkat. Pada waktu hari masih terang, pasukan utama mengaso di Imajo di Echizen. Namun barisan depan tetap melanjutkan perjalanan sampai ke Wakimoto—yang berjarak lura-kira enam mil—sementara barisan belakang berhenti di Itadori, kira-kira sama jauhnya di belakang pasukan utama.

Dengan demikian, perkemahan malam itu mem bentang sejauh dua belas mil dari depan ke belakang.

Malam itu Hideyoshi tertidur pulas, dan bah-kan tidak terganggu oleh kicauan burung tekukur.

Besok kita tiba di Benteng Fuchu, Hideyoshi berkata dalam hati sebelum beranjak tidur. Tapi bagaimana Inuchiyo akan menyambut kita?

Apa yang sedang dilakukan Inuchiyo saat itu? Ia telah melintasi daerah tersebut pada siang hari yang sama, dan sementara matahari masih tinggi di langit, menarik mundur pasukannya ke Fuchu. benteng putranya.

"Puji syukur kau selamat." ujar istrinya ketika

keluar untuk menyambutnya.

"Urus mereka yang luka-luka. Nanti saja kita bicara."

Inuchiyo tidak melepaskan sandal maupun membuka baju tempur, ia hanya berdiri di muka benteng. Pelayan-pelayannya juga ada di sana, berbaris di belakangnya, menunggu dengan khidmat.

Akhirnya korps demi korps melewati gerbang, menggotong mayat rekan-rekan mereka yang gugur, yang ditutupi panji-panji. Setelah itu, orang-orang yang cedera dalam penempuran digotong atau dipapah.

Korban di pihak Maeda yang jatuh saat bergerak mundur berjumlah tiga puluhan orang, tapi angka ini tidak berarti apa-apa dibandingkan jumlah korban di pihak Shibata dan Sakuma. Genta di kuil dibunyikan, dan pada waktu matahari terbenam, asap dari api untuk memasak mulai mengepul di semua bagian benteng. Perintah untuk menyantap ransum diberikan, tapi pasukan tidak dibubarkan, dan para prajurit tetap dalam unit masing-masing, seakan-akan mereka masih di medan tempur.

Seorang penjaga di gerbang utama berseru, "Sang Penguasa Kitanosho telah tiba di gerbang benteng."

"Apa? Yang Mulia Katsuie di sini?" Inuchiyo bergumam heran. Ini merupakan perkembangan

tak terduga, dan Inuchiyo seakan-akan tidak tega menemui orang itu, yang kini telah menjadi pelarian. Sejenak ia tampak merenung, tapi kemudian ia berkata. "Mari kita keluar untuk menyambut beliau."

Inuchiyo mengikuti putranya keluar dari benteng. Setelah menuruni tangga terakhir, ia melangkah ke selasar penghubung yang gelap. Salah satu pembantunya, Murai Nagayori. menyertainya.

"Tuanku," Murai berbisik.

Inuchiyo menatapnya dengan pandangan bertanya-tanya.

Si pengikut berbisik ke telinga junjungannya. "Kedatangan Yang Mulia Katsuie di sini merupakan kesempatan menguntungkan yang tiada banding. Jika tuanku membunuh beliau dan mengirim kepala beliau kepada Yang Mulia Hideyoshi, hubungan antara tuanku dan Yang Mulia Hideyoshi tentu langsung membaik kembali."

Tanpa peringatan, Inuchiyo memukul dada orang itu. "Diam!" ia membentak.

Murai terhuyung-huyung sampai menabrak dinding kayu di belakangnya, dan masih untung tidak terjatuh. Wajahnya mendadak pucat, dan ia tetap dalam posisi antara berdiri dan duduk.

lnuchiyo memelototinya dan berkata gusar. "Be rani-beraninya kau membisikkan rencana busuk

yang seharusnya malu kau ucapkan. Kauanggap dirimu samurai, tapi kau tidak tahu apa-apa mengenai Jalan Samurai! Orang macam apa yang mau menjual kepala seorang jendral yang mengetuk pintunya, sekadar untuk mencari keuntungan bagi marganya sendiri? Apalagi kalau dia telah berjuang selama bertahun-tahun di bawah komando jendral tersebut!"

Setelah meninggalkan Murai yang gemetaran, lnuchiyo pergi ke gerbang utama untuk menyambut Katsuie. Panglima tertinggi pasukan Shibata itu masih duduk di atas kudanya. Ia menggenggam tombak yang telah patah dengan satu tangan, dan sepertinya tidak terluka, tapi seluruh wajahnya—seluruh dirinya—diliputi kesedihan.

Tali kekang kudanya dipegang oleh Toshinaga yang telah berlari keluar untuk menyambutnya. Kedelapan orang yang menyertai Katsuie menunggu di luar gerbang utama. Dengan demikian, Katsuie seorang diri.

"Aku berutang budi." Dengan ucapan santun ini, Katsuie turun dari kudanya. Ia menatap lnuchiyo dan berkata keras-keras dengan nada menyalahkan diri sendiri, "Kita kalah! Kita kalah!"

Di luar dugaan, semangarnya masih tinggi. Mungkin ia hanya berpura-pura, tapi kelihatan lebih tenang daripada yang dibayangkan lnuchiyo. lnuchiyo bersikap lebih ramah daripada biasanya ketika menyapa jendral yang baru saja menelan

kekalahan itu. Toshinaga tak kalah prihatin dari ayahnya, dan membantu Katsuie melepaskan sandal yang berlumuran darah.

"Aku merasa seperti pulang ke rumah sendiri."

Keramahan memberi kesan mendalam pada diri seseorang yang berada di jurang kehancuran, dan membuat ia melupakan segala kecurigaan dan kegetiran. Keramahan merupakan satu-satunya hal yang membuatnya sadar bahwa masih ada harapan di dunia.

Kini Katsuie tampak cukup gembira, dan ia mengucapkan selamat kepada ayah dan anak yang berhasil meloloskan diri. "Kekalahan itu sepenuhnya akibat kelalaianku. Aku juga telah merepotkan kalian, dan aku berharap kalian dapat memaafkanku." katanya. "Aku akan mundur sampai ke Kitanosho dan menyelesaikan urusanku tanpa penyesalan. Bolehkah aku minta semangkuk nasi dan teh?"

Si lblis Shibata rupanya telah menjelma menjadi Buddha Shibata. lnuchiyo pun tak sanggup menahan air mara.

"Cepat bawakan nasi dan teh. Dan sake," lnuchiyo memerintahkan. Ia tak tahu apa yang bisa dikatakannya untuk menghibur Katsuie. Meski demikian, ia merasa harus mengatakan sesuatu. "Kemenangan dan kekalahan konon merupakan santapan utama seorang prajurit. Jika Yang Mulia memandang bencana hari ini sebagai takdir. Yang

Mulia akan sadar bahwa membanggakan kemenangan merupakan langkah pertama menuju hari kehancuran, sedangkan kekalahan total adalah langkah pertama menuju hari kemenangan. Kejayaan dan kemalangan seseorang membentuk perputaran abadi yang tak ada sangkut-pautnya dengan kegembiraan dan kesedihan sesaat.

"Karena itu, yang kusesali bukanlah kehancuran diriku atau arus perubahan yang tak pernah berhenti." ujar Katsuie. "Yang kusesali hanyalah kehancuran reputasiku. Tapi jangan khawatir. Inuchiyo. Semuanya telah ditakdirkan."

Katsuie yang dulu takkan pernah mengucapkan hal seperti itu. Tapi ia tidak tampak menderita maupun bingung.

Ketika sake tiba. Katsuie segera mengisi satu cawan, dan sambil berkata bahwa saat perpisahannya sudah dekat, juga menuangkan sake untuk Inuchiyo dan putranya. Hidangan sederhana yang dipesan Inuchiyo dihabiskannya dengan lahap.

"Belum pernah kucicipi apa pun yang menyamai nasi yang kumakan hari ini. Kebaikanmu takkan pernah kulupakan." Setelah itu ia mohon diri.

Inuchiyo, yang menyertainya keluar, segera melihat bahwa kuda Katsuie sudah lelah. Setelah menyuruh seorang pelayan mengambil kuda kesayangannya yang berbintik-bintik kelabu, ia

menawarkannya pada Katsuie. "Yang Mulia tak perlu cemas." kata Inuchiyo. "Kami akan mempertahankan tempat ini sampai Yang Mulia tiba di Kitanosho."

Katsuie mulai menjauh, tapi kemudian memutar kudanya dan menghampiri Inuchiyo. seakan-akan mendadak teringat sesuatu. "Inuchiyo. kau dan Hideyoshi telah bersahabat sejak muda. Berhubung pertempuran berakhir seperti ini, aku membebaskanmu dari segala kewajibanmu sebagai pengikutku."

Itulah ucapan terakhirya pada Inuchiyo. Ketika ia menaiki kuda, wajahnya tidak mencerminkan kepalsuan. Dihadapkan pada perasaan seperti itu, Inuchiyo membungkuk dengan sepenuh hati. Sosok Katsuie saat meninggalkan gerbang benteng tampak hitam di hadapan matahari sore yang merah. Pasukan Shibata yang hanya tersisa delapan penunggang kuda dan sekitar sepuluh prajurit infanteri melarikan diri ke Kitanosho.

Dua atu tiga penunggang kuda berpacu memasuki Benteng Fuchu. Berita yang mereka bawa segera menyebar ke semua sudut. "Musuh berkemah di Wakimoto. Yang Mulia Hideyoshi mendirikan perkemahan di Imajo, jadi kemungkinan kecil terjadi serangan malam ini."

Hideyoshi tidur nyenyak sepanjang malam—atau lebih tepat, selama setengah malam—di Imajo, dan keesokan harinya berangkat pagi-pagi ke

Wakimoto.

Kyutaro keluar untuk menyambutnya. Ia menegakkan panji komandan, dan dengan demikian menunjukkan kehadiran sang Panglima Tertinggi.

"Apa yang terjadi di Benteng Fuchu semalam?" tanya Hideyoshi.

"Mereka kelihatan sibuk sekali."

"Apakah mereka memperkuat pertahanan? Barangkali orang-orang Maeda ingin bertempur." Sambil menjawab penanyaannya sendiri. ia memandang ke Fuchu. Tiba-riba ia berpaling pada Kyutaro dan memerintahkan agar pasukan Kyutaro disiagakan.

"Yang Mulia hendak terjun langsung ke penempuran?" tanya Kyutaro.

"Tentu saja." Hideyoshi mengangguk, seakan-akan melihat jalan lebar yang datar terbentang di hadapannya. Kyutaro segera menyampaikan rencana Hideyoshi pada semua jendral dan membunyikan sangkakala untuk mengumpulkan barisan depan. Tak lama kemudian para prajuritnya telah berbaris, siap maju.

Waktu untuk menempuh perjalanan ke Fuchu tak sampai dua jam. Kyutaro berada di depan, sementara Hideyoshi berkuda di rengah-tengah pasukan. Dalam tempo singkat, tembok-tembok benteng sudah kelihatan. Orang-orang di dalam benteng tentu saja merasa gelisah. Dilihat dari atas

menara pertahanan, barisan prajurit dan panji Hideyoshi yang berlambang labu emas seakan-akan sudah bisa dijangkau dengan tangan.

Perintah untuk berhenti belum diberikan, dan berhubung Hideyoshi berada di tengah-rengah mereka, para prajurit barisan depan merasa yakin bahwa mereka akan segera mengepung benteng itu.

Sambil menuju gerbang utama Benteng Fuchu, pasukan Hideyoshi— yang kini menyerupai sungai berarus deras—menampilkan formasi sayap bangau. Sejenak hanya panji komandan yang tidak bergerak.

Tepat pada saat itu, seluruh benteng menyemburkan asap mesiu.

"Mundur sedikit, Kyutaro! Mundur!" Hideyoshi memerintahkan. "Para prajurit jangan menyebar dulu, dan jangan bentuk susunan tempur. Bubarkan formasi dan suruh mereka berkumpul kembali."

Para prajurit barisan depan bergerak mundur, dan senapan-senapan di dalam benteng segera terdiam. Namun semangat tempur kedua pihak bisa meledak setiap waktu.

"Hei. salah satu dari kalian! Bawa panji komandan dan maju dua puluh meter ke depanku." Hideyoshi memerintahkan. "Kudaku tak perlu digiring; aku akan memasuki benteng seorang diri."

Ia belum menceritakan rencananya pada siapa pun, dan kini ia mengumumkannya secara mendadak sambil tetap duduk di atas kuda. Tanpa mengindahkan kesan kaget pada wajah para jendralnya, ia langsung memacu kudanya menuju gerhang utama benteng.

Tunggu sebentar! Tunggu sebentar agar hamba dapat mendului Yang Mulia."

Seorang samurai mengejarnya sambil tergopoh-gopoh, tapi ketika ia baru berada sepuluh meter di depan Hideyoshi—sambil membawa panji komandan seperti yang diperintahkan kepadanya—beberapa lerusan senapan terdengar. Peluru-peluru itu ditujukan ke arah lambang labu emas.

"Jangan tembak! Jangan tembak!"

Sambil berseru-seru lantang, kuda Hideyoshi melintas ke arah benteng, bagaikan panah yang melesat dari busur.

"Ini aku! Hideyoshi! Kalian tidak mengenali aku?" Ketika mendekati benteng, ia mencabut tongkat komando yang terbuat dari emas dan melambai-lambaikannya ke arah para prajurit di dalam benteng. "Ini aku! Hideyoshi! Jangan tembak!"

Terperanjat, dua orang melompat dari ruang senjata di samping gerbang utama dan segera membuka gerbang.

"Yang Mulia Hideyoshi?"

Perkembangan ini benar-benar di luar dugaan,

dan mereka menyapanya sambil tersipu-sipu menahan malu. Hideyoshi mengenali kedua orang itu. Ia sudah turun dari kudanya dan berjalan menghampiri mereka.

"Sudah kembalikah Tuan Inuchiyo?" tanyanya, lalu menambahkan. "Apakah dia dan putranya baik-baik saja?"

"Ya, Yang Mulia." salah satu dari kedua orang itu menjawab. "Mereka pulang dengan selamat."

"Bagus, Bagus. Sungguh lega rasanya. Tolong bawakan kudaku."

Sambil menyerahkan tali kekang pada kedua orang itu, Hideyoshi memasuki benteng itu seperti memasuki rumahnya sendiri, disertai para pengiringnya.

Para prajurit yang memadati benteng tampak tercengang, bahkan hampir bingung, melihat sikap Hideyoshi. Pada saat itulah Inuchiyo dan putranya bergegas ke arah Hideyoshi. Ketika saling mendekat, keduanya angkat bicara bersamaan, seperti layaknya dua sahabat lama.

"Wah. wah!"

"Inuchiyo! Ada apa ini?" tanya Hideyoshi.

"Tidak ada apa-apa," Inuchiyo membalas sambil tenawa. "Mari masuk dan duduklah."

Disertai putranya, Inuchiyo mengajak Hideyoshi ke benteng dalam. Sengaja menghindari pintu masuk resmi, mereka membuka gerbang ke pekarangan dan membawa tamu mereka langsung

ke daerah hunian, dan hanya berhenti sejenak untuk mengagumi bunga-bunga yang sedang mekar di kebun.

Hideyoshi disambut seperti anggota keluarga dekat, dan Inuchiyo bersikap seperti dulu, ketika ia dan Hideyoshi tinggal di dua rumah yang dipisahkan oleh pagar tanaman.

Akhirnya Inuchiyo mempersilahkan Hideyoshi masuk.

Namun Hideyoshi malah memandang berkeliling, tanpa tanda-tanda akan melepas sandal jeraminya. "Bangunan sebelah sana—dapurkah itu?" tanyanya. Ketika Inuchiyo membenarkannya, Hideyoshi mulai melangkah ke sana. "Aku ingin bertemu istrimu. Apakah dia di sini?"

Inuchiyo benar-benar terkejut. Ia baru hendak mengatakan bahwa ia akan memanggil istrinya jika Hideyoshi ingin menemuinya, tapi tak sempat lagi. Terburu-buru ia memberi tahu Toshinaga agar mengantar tamu mereka ke dapur.

Setelah menyuruh putranya mengejar Hideyoshi, ia sendiri bergegas menyusuri selasar untuk memperingatkan istrinya.

Yang paling kaget adalah para juru masak dan pelayan. Tiba-tiba saja seorang samurai bertubuh pendek—jelas-jelas seorang Jendral—muncul di dapur dan memanggil-manggil, seakan-akan ia merupakan anggota keluarga junjungan mereka.

"Hei! Putri Maeda ada di sini? Di mana dia?"

Tak seorang pun tahu di mana istri lnuchiyo. Semuanya tampak bingung, tapi setelah melihat tongkat komando yang terbuat dari emas serta pedang kebesaran, mereka segera berlutut dan membungkuk. Ia pasti Jendral berkedudukan tinggi, tapi tak seorang pun pernah melihatnya di antara orang-orang Maeda sebelum ini.

"Hei. Putri Maeda, di mana Tuan Putri? Ini aku, Hideyoshi. Keluarlah, aku ingin bertemu!"

Istri lnuchiyo sedang menyiapkan makanan bersama beberapa pelayan ketika ia mendengar hiruk-pikuk itu. Ia muncul sambil mengenakan celemek, dengan lengan baju tergulung. Sejenak ia hanya berdiri memandang Hideyoshi. "Aku pasti bermimpi," gumamnya.

Ketika Hideyoshi melangkah maju, istri lnuchiyo segera menyadarkan diri, dan setelah melepas ikatan lengan bajunya, cepat-cepat menyembah di pelataran kayu.

Hideyoshi langsung duduk. "Yang pertama-tama ingin kuberitahukan pada Tuan Putri adalah bahwa anak-anak perempuan Tuan Putri tampak kerasan di Himeji. Tuan Putri tak perlu khawatir mengenai ini. Selain itu, meskipun suami Tuan Putri menghadapi saat-saat penuh cobaan dalam operasi militer terakhir, dia tidak memperlihatkan kebimbangan apakah harus maju atau mundur, dan bisa dibilang bahwa pihak Maeda meninggalkan medan laga tanpa terkalahkan."

Istri lnuchiyo meletakkan kedua telapak tangan di bawah kepalanya yang membungkuk.

Saat itulah lnuchiyo masuk untuk mencari istrinya, dan melihat Hideyoshi.

Tempat ini tak pantas untuk menerima Tuan. Paling tidak, lepaskanlah sandal Tuan dan beranjaklah dari lantai tanah."

Pasangan suami-istri itu melakukan segala upaya untuk membujuk Hideyoshi agar pindah ke pelataran kayu, tapi Hideyoshi menolak, dan tetap bicara dengan nada akrab seperti sebelumnya. "Aku ingin cepat-cepat sampai di Kitanosho dan tak bisa meluangkan waktu banyak sekarang. Tapi kalau tidak merepotkan, bolehkah aku minta semangkuk nasi?"

"Permintaan Tuan mudah dipenuhi. Tapi mengapa Tuan tidak masuk dulu, biarpun hanya sejenak?"

Hideyoshi tidak menunjukkan tanda-randa akan melepas sandal jeraminya dan bersantai. "Lain kali saja. Hari ini aku harus bergerak cepat."

Suami-istri itu telah mengetahui kelebihan dan kekurangan pada watak Hideyoshi. Persahabatan mereka tak pernah mementingkan kewajiban dan kepura-puraan. Istri Inuchiyo kembali menggulung lengan bajunya. Lalu menuju meja racik di dapur.

Dapur itu melayani seluruh benteng, dan banyak pelayan, juru masak, bahkan pejabat bekerja di tempat itu. Tapi Putri Maeda bukan

perempuan yang tidak tahu cara menyiapkan hidangan lezat dalam waktu singkat.

Baik pada hari itu maupun hari sebelumnya, ia ikut mengurus orang-orang yang terluka dan membantu menyiapkan makanan mereka. Tapi pada hari-hari tanpa banyak kesibukan pun ia biasa masuk dapur untuk menyiapkan sesuatu bagi suaminya. Kini marga Maeda telah memimpin sebuah provinsi besar. Tapi di masa susah di Kiyosu dulu, ketika keadaan tetangga mereka yang bernama Tokichiro tak lebih baik dari mereka, kedua keluarga itu sering saling mendatangi untuk meminjam setakar beras, segenggam garam, atau minyak lentera untuk satu malam. Kala itu mereka bisa menilai kesejahteraan tetangga mereka berdasarkan cahaya lentera yang memancar dari jendela pada malam hari.

Perempuan ini tak kalah baiknya sebagai istri dibandingkan Nene-ku, pikir Hideyoshi. Dalam kesempatan merenung yang singkat itu, istri Inuchiyo tdah selesai menyiapkan dua atau tiga hidangan. Sambil membawa baki, ia mengajak tamu mereka keluar dari dapur.

Di daerah berbukit-bukit yang membentang ke arah benteng sebelah barat, sebuah pondok kecil berdiri di tengah rumpun pohon cemara. Para pengiring segera menggelar tikar di samping bangunan itu dan meletakkan dua baki berisi

makanan dan beberapa botol sake.

"Biarpun Tuan sedang terburu-buru, perkenankanlah aku menghidangkan sesuatu yang lebih baik." kata istri Inuchiyo.

"Jangan, jangan. Tapi bagaimana kalau suami dan putra tuan Putri menemuiku?"

Inuchiyo duduk berhadapan dengan Hideyoshi. dan Toshinaga memegang botol sake. Di tempat itu ada bangunan, tapi sang tamu dan para tuan rumah tidak menggunakannya. Angin bertiup di antara pohon-pohon cemara, tapi mereka hampir tidak mendengar suaranya.

Hideyoshi hanya minum secawan sake, tapi segera menghabiskan kedua mangkuk nasi yang disiapkan istri Inuchiyo untuknya.

"Ah, aku kenyang. Maaf kalau aku tidak tahu diri, tapi bolehkah aku minta secawan teh?"

Berbagai persiapan telah dilakukan di dalam pondok. Istri Inuchiyo langsung masuk dan mengambil secawan teh untuk Hideyoshi.

"Hmm, Tuan Putri," ujar Hideyoshi sambil minum. Lalu memandang istri Inuchiyo, seakan-akan hendak minta nasihatnya. "Aku tahu bahwa kedatanganku merepotkan, tapi sekarang aku juga ingin meminjam suami Tuan Putri sejenak."

Isrri lnuchiyo tertawa riang. "Meminjam suamiku? Sudah lama Tuan tidak menggunakan ungkapan itu."

Hideyoshi dan lnuchiyo ikut tertawa, dan

Hideyoshi berkata, "Dengar itu, lnuchiyo. Rupanya kaum perempuan tidak mudah melupakan kedongkolan di masa silam, Sampai hari ini pun istrimu masih ingat bahwa kau sering 'kupinjam' untuk minum-minum bersama." Sambil mengembalikan cawan teh, ia tertawa sekali lagi. Tapi hari ini sedikit berbeda dari masa lalu, dan jika Tuan Putri tidak keberatan, aku yakin suami Tuan Putri juga demikian. Aku berharap dia bisa menemaniku ke Kitanosho. Kurasa Toshinaga sanggup menjaga Tuan Putri di sini."

Menyadari bahwa persoalannya telah terpecahkan sambil bersenda gurau. Hideyoshi sendiri yang langsung mengambil keputusan. "Aku berharap Toshinaga tinggal di sini, dan suami Tuan Putri menyertaiku. Tak ada yang bisa menandingi lnuchiyo di medan tempur, Nanti, setelah kami kembali, aku ingin mampir lagi dan menginap beberapa hari. Kami berangkat besok pagi. Dan sekarang aku mohon diri dulu."

Seluruh keluarga mengantarnya sampai ke pintu dapur. Ketika menuju ke sana, istri lnuchiyo berkata, Tuan Hideyoshi, Tuan menginginkan Toshinaga tinggal di sini untuk menjaga ibunya, tapi kurasa aku belum sebegitu tua atau kesepian. Masih banyak samurai yang akan menjaga benteng, dan tak seorang pun perlu mencemaskan pertahanannya."

lnuchiyo pun sependapat. Ketika mereka

bergegas ke pintu, Hideyoshi dan keluarga Maeda memastikan jam keberangkatan untuk hari berikutnya dan memutuskan hal-hal kecil lainnya.

"Kunjungan Tuan yang berikut akan ku tunggu-tunggu," istri Inuchiyo berkata ketika mereka berpisah di pintu dapur; suami dan putranya menemani Hideyoshi sampai ke gerbang benteng.

Pada malam Hideyoshi mohon diri pada keluarga Maeda dan kembali ke perkemahannya, dua anggota terkemuka marga Shibata digiring sebagai tawanan. Yang pertama Sakuma Genba. Yang satu lagi putra angkat Katsuie, Katsutoshi. Kedua-duanya tertangkap saat melarikan diri melintasi pegunungan di Kitanosho. Genba terluka. Akibat panasnya musim kemarau, lukanya terkena infeksi dan segera mulai bernanah. Pengobatan darurat yang sering digunakan oleh kaum prajurit adalah pengobatan dengan *moxa*, dan Genba mampir di rumah seorang petani di pegunungan, minta sedikit *moxa*, lalu mengoleskannya di sekeliling luka.

Sementara Genba sibuk mengobati lukanya, para petani diam-diam berunding dan sampai pada kesimpulan bahwa mereka akan memperoleh hadiah jika mereka menyerahkan Katsutoshi dan Genba pada Hideyoshi. Malamnya para petani mengepung pondok tempat keduanya tidur, mengikat mereka seperti babi, lalu menggotong mereka ke perkemahan Hideyoshi.

Keiika Hideyoshi menerima kabar mengenai kejadian ini, ia tampak tak senang. Berlawanan dengan harapan para petani, mereka malah dihukum berat.

Keesokan harinya Hideyoshi beserta lnuchiyo dan putranya memacu kuda masing-masing ke benteng Katsuie di Kitanosho. Dan sebelum malam tiba, ibu kota Echizen telah dipadati pasukan Hideyoshi.

Ketika ia dalam perjalanan, marga Tokuyama dan Fuwa telah membaca gelagat, dan banyak dari mereka menyerahkan diri di gerbang perkemahan Hideyoshi.

Hideyoshi berkemah di Gunung Ashiba, dan ia memerintahkan agar benteng di Kitanosho dikepung sedemikian ketat, sehingga setetes air pun takkan bisa lolos. Setelah itu korps Kyutaro ditugaskan membobol sebagian pagar pertahanan, kemudian Genba dan Katsutoshi dibawa ke dekat tembok benteng.

Sambil menabuh genderang perang, para prajurit berseru-seru pada Katsuie yang berada di dalam benteng. "Jika ada ucapan terakhir untuk putra angkatmu dan Genba, sebaiknya kau keluar dan mengatakannya sekarang!"

Pesan itu disampaikan dua atau tiga kali, tapi tak ada jawaban dari benteng. Katsuie tidak menampakkan diri, mungkin karena tidak tega melihat kedua orang itu. Selain itu, sudah jelas

bahwa strategi Hideyoshi adalah menghancurkan semangat orang-orang di dalam benteng.

Sepanjang malam anggota pasukan Kaisuie yang tercecer masih terus berdatangan, dan kini bentengnya menampung sekirar tiga ribu orang, termasuk warga sipil.

Kecuali itu, Genba dan Katsutoshi ditangkap hidup-hidup oleh musuh, dan mau tak mau Katsuie pun merasa bahwa akhir hayatnya sudah dekat. Genderang perang musuh bertalu-talu. Pada waktu malam tiba, pagar-pagar pertahanan di sekeliling benteng telah dapat diterobos, dan sampai sejarak sembilan meter arau dua belas meter dari benteng, seluruh daerah dipenuhi pasukan Hideyoshi.

Meski demikian, suasana di dalam benteng tetap tenteram. Setelah beberapa saat, genderang musuh pun bungkam; malam sudah dekat, dan jendral-jendral yang tampak seperti utusan terlihat mondar-mandir dari benteng ke luar. Barangkali ada upaya untuk menyelamatkan nyawa Katsuie, atau mungkin juga karena diutus untuk memohon damai. Desas-desus seperti itu menyebar dengan cepat, tapi suasana di dalam benteng seperti nya tidak mendukung teori-teori tersebut.

Setelah hari berganti malam, benteng dalam yang semula gelap gulita mulai diterangi cahaya lentera-lentera. Benteng di sebelah utara dan timur juga diterangi. Di donjon pun lentera-lentera

tampak menyala berselang-seling, dan para prajurit berjaga-jaga, menanti saat pertempuran.

Pasukan penyerang sempat terheran-heran, tapi teka-teki itu segera terjawab. Tak lama kemudian mereka mendengar suara genderang dan alunan sending. Lagu-lagu rakyat dengan logat Utara yang kental terbawa angin ke arah mereka.

"Orang-orang di dalam benteng rupanya sadar bahwa ini malam terakhir mereka, dan sepertinya mereka mengadakan jamuan perpisahan. Betapa menyedihkan.

Pasukan penyerang di luar benteng bersimpati kepada lawan-lawan mereka. Baik orang-orang di dalam benteng maupun mereka yang berada di luar pernah mengabdi sebagai prajurit di bawah komando Oda, dan tak satu pun dari mereka tidak mengetahui masa lalu Katsuie. Oleh karena itu, situasinya sarat dengan berbagai emosi.

Jamuan terakhir sedang diadakan di dalam benteng di Kitanosho, dan dihadiri oleh lebih dari delapan puluh orang—segenap marga dan para pengikut senior. Istri dan anak-anak Katsuie duduk di bawah lentera-lentera terang di tengah-tengah, sementara pasukan musuh menunggu di luar, berjarak hanya selemparan baru.

"Kita bahkan tak sempat berkumpul seperti ini untuk merayakan hari pertama di Tahun Baru!" seseorang berkata, dan seluruh keluarga tertawa. "Dengan datangnya fajar, hari pertama kehidupan

kita di dunia berikut akan dimulai. Malam ini malam Tahun Baru kita di alam fana."

Dengan lentera-lentera dan suara tawa, pertemuan itu sepertinya tak berbeda dari jamuan biasa. Tapi kehadiran prajurit-prajurit berbaju tempur menimbulkan awan mendung di dalam bangsal.

Rias wajah serta pakaian Oichi dan ketiga puirinya memberi sentuhan segar, bahkan anggun, pada acara itu. Anak bungsunya baru berusia sepuluh tahun, dan ketika mereka melihat anak itu bergembira ria di antara baki-baki penuh makanan dan orang-orang yang gaduh, para prajurit tua yang tak terusik oleh maut yang sudah menanti pun terpaksa mengalihkan pandang ke arah lain.

Katsuie sudah terlalu banyak minum. Beberapa kali, pada waktu menawarkan cawan pada seseorang, ia tak sanggup menyembunyikan kesepiannya, dan berkata. "Kalau saja Genba ada di sini." Setiap kali mendengar seseorang menyesalkan kegagalan Genba, ia langsung mencela. "Jangan salahkan Genba. Bencana ini timbul akibat kelalaianku sendiri. Kalau aku mendengar kalian menyalahkan Genba, hatiku lebih pedih daripada kalau aku yang diserang."

la memastikan bahwa semua orang di sekitarnya menikmati minuman, dan membagi-bagikan sake terbaik dari gudang kepada para prajurit di

menara-menara. Kiriman sake diiringi oleh pesan nya.

"Rayakanlah perpisahan ini sepuas hati. Tak ada salah nya kalau kalian membacakan sajak-sajak."

Tembang-tembang terdengar dari menara-menara, suara tawa memenuhi bangsal jamuan. Gendang-gendang ditabuh, bahkan di hadapan Katsuie , dan kipas emas para penari menorehkan garis-garis anggun di udara.

"Dahulu kala Yang Mulia Nobunaga memanfaatkan setiap kesempatan untuk menari dan sering mendesak agar aku mengikuti contohnya, tapi aku selalu malu karena ketidakmampuanku," Katsuie mengenang. "Betapa sayang-nya! Paling tidak, aku seharusnya mempelajari satu tarian saja untuk malam ini."

Dalam hati ia tentu sangat kehilangan bekas junjungannya. Dan masih ada hal lain. Meskipun kesulitan yang dihadapinya sekarang—yang tak menyisakan harapan sedikit pun—diakibatkan oleh satu prajurit bermuka monyet, tak perlu diragukan bahwa ia diam-diam mengharapkan kematian gemilang.

Usianya baru lima puluh tiga tahun. Sebagai jendral, masa depannya seharusnya masih terbentang di hadapannya, tapi kini ia hanya bisa berharap agar ia mati secara terhormat.

Sake terus dituangkan. Cawan demi cawan direguk, dan banyak gentong dikuras habis malam

itu. Ada nyanyian yang diiringi tabuhan gendang, tarian dengan kipas-kipas perak, dan seruan-seruan riang diselingi suara tawa, tapi semua itu tak sanggup menghapus suasana suram hingga tuntas.

Sesekali bangsal jamuan diliputi keheningan. dan asap hitam yang dimuntahkan oleh lentera-lentera yang berkedap-kedip mengungkapkan rona pucat pada kedelapan puluh wajah, kepucatan yang tak berhubungan dengan sake yang mereka minum. Tengah malam telah tiba, namun jamuan masih terus berlanjut. Ketiga putri Oichi bersandar pada pangkuannya dan mulai tertidur. Bagi mereka, jamuan ini rupanya terlalu membosankan.

Tak lama kemudian si bungsu telah tertidur pulas dengan menggunakan pangkuan ibunya sebagai bantal. Ketika Oichi menyentuh rambut putrinya, ia harus berjuang untuk menahan air mata. Anak keduanya pun akhirnya terlelap. Hanya si sulung, Chacha, tampak mengerti perasaan ibunya. la menyadari makna jamuan malam itu, namun ia tetap kelihatan tenang.

Ketiga putri itu sangat menawan, dan semuanya mirip ibu mereka. Tapi Chacha, khususnya, dikaruniai pembawaan aristokrat yang mengalir dalam darah marga Oda. Kecantikannya dan usianya yang masih muda mau tak mau menimbulkan kesedihan dalam hati setiap orang yang memandangnya.

"Dia begitu lugu," Katsuie tiba-tiba berkata,

ketika menatap wajah si bungsu yang sedang tidur. Ia kemudian berbicara dengan Putri Oichi mengenai nasib ketiga anak itu, "Kau adik kandung Yang Mulia Nobunaga, dan belum setahun berlalu sejak kau menjadi istriku. Lebih baik kau membawa anak-anak dan meninggalkan benteng sebelum fajar. Aku akan menyuruh Tominaga mengantarmu ke perkemahan Hideyoshi."

Oichi menjawab dengan mata berkaca-kaca. "Tidak!" katanya sambil menahan air mata. "Jika seorang perempuan menikah dan menjadi anggota keluarga pejuang, dia telah bertekad untuk menerima karmanya. Menyuruhku meninggalkan benteng sekarang sungguh keji, dan tak terbayangkan olehku bahwa aku akan mengemis-ngemis di gerbang perkemahan Hideyoshi, sekadar untuk menyelamatkan nyawa.'

Ia menatap Katsuie sambil menggelengkan kepala di balik lengan baju. Tapi Katsuie mencoba sekali lagi. "Aku bahagia melihatmu begitu setia padaku, sementara hubungan kita sedemikian dangkal, tapi ketiga putrimu adalah anak-anak Yang Mulia Asai. Selain itu, Hideyoshi tentu takkan bersikap kejam terhadap adik Yang Mulia Nobunaga atau terhadap anak-anaknya. Jadi, jangan ragu-ragu. Pergilah, dan pergilah cepat-cepat."

Setelah memanggil salah satu pengikutnya,

Katsuie memberi perintah pada orang itu, lalu menyuruh mereka bersiap-siap. Tapi Oichi hanya menggelengkan kepala dan tidak beranjak dari tempat.

"Biarpun Tuan Putri telah bertekad bulat, perkenankanlah anak-anak yang tak berdosa ini meninggalkan benteng, sesuai keinginan junjungan hamba."

Oichi tampaknya hendak menyetujui permohonan itu. la membangunkan putri bungsunya yang tidur di pangkuannya, dan memberitahu ketiga anak itu bahwa mereka akan dikirim ke luar benteng.

Chacha merangkul ibunya dengan erat. "Aku tidak mau pergi. Aku tidak mau pergi. Aku ingin bersama Ibu di sini!"

Katsuie berbicara dengannya dan ibunya berusaha membujuknya, tapi mereka tak mampu menghentikan air matanya yang meleleh. Akhirnya Chacha digiring dan dipaksa meninggalkan benteng. Isak tangis ketiga anak perempuan itu terdengar menyayat hati ketika mereka dibawa pergi. Giliran jaga keempat sudah hampir tiba, dan jamuan tanpa kegembiraan itu pun usai. Para samurai segera mengencangkan kembali tali pengikat baju tempur, lalu menuju pos masing-masing, tempat mereka akan menyambut maut.

Katsuie, istrinya, dan beberapa anggota marga berkumpul di benteng dalam.

Oichi minta diambilkan meja kecil dan mulai menggerus tinta untuk sajak kematiannya. Katsuie melakukan hal yang sama.

Meskipun di mana-mana sama saja, malam hari tidak sama bagi semua orang. Fajar terasa berbeda bagi mereka yang kalah dan mereka yang menang.

"Pastikan tembok-iembok luar sudah jatuh ke tangan kita pada waktu langit terang," Hideyoshi memerintahkan, lalu dengan tenang menunggu datangnya fajar.

Kota benteng pun relatif tenteram. Kebakaran timbul di dua atau tiga tempat. Api disulut bukan oleh prajurit-pnjurit Hideyoshi, tapi kemungkinan besar disebabkan oleh para warga kota yang dilanda kebingungan. Karena dapat digunakan sebagai api unggun yang akan menerangi serangan mendadak pasukan di dalam benteng, kebakaran-kebakaran tersebut dibiarkan menyala sepanjang malam,

Sejumlah jendral keluar-masuk perkemahan Hideyoshi mulai senja sampai tengah malam. Itu menimbulkan dugaan bahwa ada upaya untuk menyelamatkan nyawa Katsuie, atau bahkan bentengnya akan segera menyerah. Meski demikian, selewat tengah malam pun tak ada perubahan dalam strategi tempur semula.

Bertambahnya kesibukan di setiap perkemahan menunjukkan bahwa fajar telah dekat. Tak lama kemudian sangkakala pun dibunyikan. Tabuhan

genderang mulai membelah kabut. Suaranya yang berdentum-dentum mengguncang seluruh perkemahan.

Sesuai rencana, serbuan dimulai tepat pada jam Macan. Serangan dibuka ketika pasukan yang menghadapi tembok benteng melepaskan berondongan tembakan.

Letusan senapan terdengar menggema, tapi tiba-tiba semua tembakan dan teriakan barisan depan terhenti.

Pada saat itulah seorang penunggang kuda muncul di tengah kabut, memacu kudanya dari posisi Kyutaro ke tempat Hideyoshi duduk. Di belakangnya. seorang samurai dan tiga anak perempuan tampak berlari.

Tahan! jangan menemhak!" penunggang kuda itu berseru.

Ketiga pelarian itu, tentu saja, keponakan-keponakan Nobunaga. Tanpa mengenali mereka, para prajurit memandang ketiga sosok yang berlalu di tengah kabut itu. Si sulung bergandengan dengan adiknya, yang berpegangan tangan dengan si bungsu. Sambil berjingkat-jingkat mereka menyusuri jalan yang berbatu-baru. Sudah menjadi kebiasaan bagi para pelarian untuk mengenakan sesedikit mungkin pelindung kaki, dan ketiga putri itu bukan perkecualian. Kaki mereka hanya tertutup kaus sutra tebal.

Si bungsu mendadak berhenti dan berkata

bahwa ia ingin kembali ke benteng. Samurai yang menyertai mereka menenangkan gadis cilik itu dengan menggendongnya.

"Kita mau ke mana?" anak kecil itu bertanya sambil gemetaran.

"Kita akan mengunjungi tempat seseorang yang baik hati." jawab Shinroku.

Tidak! Aku tidak mau pergi!"

Kedua kakaknya berusaha sekuat tenaga menenangkannya.

"Ibu akan menyusul nanti. Bukan begitu, Shinroku?"

"Ya, tentu saja."

Mereka berjalan dengan cepat, dan akhirnya tiba di rumpun pohon cemara tempat Hideyoshi mendirikan kemahnya.

Hideyoshi keluar dari balik tirai dan berdiri di bawah pohon cemara, memperhatikan mereka mendekat. Kemudian ia menyambut ketiga gadis itu.

"Mereka semua memperlihatkan ciri khas keluarga." ia berkomentar setelah berhadapan dengan mereka.

Bayangan sosok Nobunaga atau sosok Oichi-kah yang timbul dalam dadanya? Yang jelas, ia terpesona dan hanya dapat bergumam bahwa mereka anak-anak yang baik. Sejuntai rumbai tergantung dari baju Chacha yang berwarna seperti buah prem. Pada baju adiknya, yang berhiaskan

sulaman bermotif besar, tersampir sehelai selendang merah. Pakaian si bungsu tak kalah anggun dari pakaian kedua kakaknya. Masing-masing membawa kantong kecil yang menyebarkan wangi kayu gaharu, serta sebuah lonceng mungil dari emas.

"Berapa usia kalian?" tanya Hideyoshi. Tapi tak satu pun dari mereka mau menjawab. Justru sebaliknya, bibir mereka jadi begitu pucat, sehingga timbul kesan bahwa ketiga gadis itu akan berurai air mata jika ada yang menyentuh mereka.

Hideyoshi tertawa ringan dan menyunggingkan senyum. "Kalian tak perlu takut. Mulai sekarang, kalian bisa bermain denganku." Dan ia menunjuk hidungnya sendiri.

Putri Tengah tertawa tertahan, mungkin karena hanya ia yang teringat pada seekor monyet.

Tapi tiba-tiba letusan senapan dan teriakan-teriakan perang kembali menggemuruh, bahkan lebih hebat daripada sebelumnya, menyapu seluruh daerah di sekeliling benteng. Di ufuk timur, langit pagi mulai kelihatan.

Ketiga anak perempuan itu melihat asap mengepul dari tembok-tembok benteng dan mulai menjerit-jerit dan menangis karena bingung.

Hideyoshi menitipkan mereka pada salah satu pengikutnya. Dengan berapi-api ia lalu minta dibawakan kuda, dan berpacu ke arah benteng.

Kedua selokan pertahanan di sepanjang tembok

luar yang mengambil air dari Sungai Kuzuryu menyulitkan gerakan pasukan penyerang.

Namun ketika mereka akhirnya berhasil melindungi selokan pertama, para prajurit di dalam benteng telah membakar jembatan di gerbang depan. Api menjilat menara di atas gerbang dan menyebar ke daerah barak. Perlawanan pasukan bertahan yang begitu gigih melampaui dugaan para penyerang.

Menjelang siang hari, benteng luar berhasil ditaklukkan. Para penyerang berhamburan memasuki benteng utama dari semua gerbang.

Katsuie dan pengikut-pengikut seniornya mengurung diri di dalam donjon untuk memberikan perlawanan terakhir. Donjon megah itu berupa bangunan sembilan lantai dengan pintu-pintu besi dan pilar-pilar batu.

Setelah menggempur donjon selama dua jam, pasukan penyerang kehilangan lebih banyak prajurit daripada sepanjang pagi. Pekarangan dalam dan menara telah menjadi lautan api. Hideyoshi memerintahkan gerak mundur sementara. Mungkin karena menyadari bahwa mereka tidak mencapai kemajuan, ia menarik semua korps.

la lalu memilih beberapa ratus prajurit yang gagah berani. Mereka diperintahkan untuk tidak membawa senjata api; hanya tombak dan pedang.

"Sekarang aku akan melihat hasilnya! Bukalah

jalan ke menara dengan paksa!" ia memerintahkan.

Korps tombak pilihan itu segera merubungi benteng bagai sekawanan lebah, dan dalam waktu singkat telah berhasil menerobos ke dalam.

Asap hitam tampak bergulung-gulung dari lantai tiga, lantai empat, lalu lantai lima.

"Bagus!" Hideyoshi berseru ketika semburan api menyelubungi atap menara yang bertingkat-tingkat itu dari segala arah.

Kilatan itulah yang menandai ajal Katsuie. Katsuie dan kedelapan puluh kerabatnya telah menghalau para penyerang di Lantai tiga dan lantai empat, serta berjuang dengan gigih sampai saat terakhir. Berulang kali mereka terpeleset akibat genangan darah yang membasahi lantai. Tapi kini tiga anggota keluarganya berseru padanya!

"Bersiap-siaplah dengan segera, tuanku!"

Katsuie berlari ke lantai lima, bergabung dengan Putri Oichi. Setelah menyaksikan kematian istrinya. Shibata Katsuie mengakhiri hidupnya dengan membelah perut.

Itu terjadi pada Jam Monyet. Sepanjang malam donjon dilahap api. Bangunan-bangunan megah yang berdiri di tepi Sungai Kuzuryu sejak zaman Nobunaga menyala, seakan-akan hendak membakar seribu arwah dan impian masa lalu yang tak terhitung jumlahnya. Namun dalam tumpukan abu yang tersisa tak ada apa pun yang menyerupai

Katsuie.

Konon ia telah menumpuk rumput kering secara cermat di dalam menara, agar tubuhnya terbakar habis. Karena itu kepala Katsuie tak dapat dipamerkan sebagai bukti nyata bahwa ia telah tewas. Selama beberapa waktu ada saja yang berkata bahwa Katsuie berhasil meloloskan diri. tapi Hideyoshi bersikap acuh tak acuh terhadap desas-desus tersebut. Esoknya ia telah berpaling ke arah Kaga.

Sampai hari sebelumnya, Benteng Oyama di Kaga masih merupakan markas besar Sakuma Genba. Ketika mendengar berita mengenai kekalahan Kitanosho, orang-orang di daerah itu langsung membaca gelagat dan menyerah pada Hideyoshi. Ia memasuki Benteng Oyama tanpa pertempuran. Namun semakin banyak kemenangan diraih pasukannya, semakin tegas ia mengingatkan mereka akan gentingnya situasi, dan mewanti-wanti agar mereka tidak mengendurkan disiplin. Ia hendak menundukkan para prajurit Shibata dan sekutu-sekuru mereka untuk selama-lamanya.

Sassa Narimasa di Benteng Toyama termasuk golongan itu. Ia salah satu pendukung utama marga Shibata dan memandang rendah pada Hideyoshi. Dari segi pangkat, Sassa berada jauh di atas Hideyoshi. Ia wakil Katsuie selama operasi di

wilayah Utara, dan selama peperangan melawan Hideyoshi, ia diminta tinggal di bentengnya, bukan saja untuk mengawasi marga Uesugi, tapi juga untuk menjalankan roda pemerintahan di wilayah Utara.

Sassa ada di sini. Inilah sikap yang diperlihatkannya ketika memandang ke luar dari bentengnya. Ia berdiri dengan kokoh sebagai pdindung wilayah Utara. Meskipun Katsuie telah gugur dan Kitanosho jatuh ke tangan musuh, masih ada kemungkinan bahwa Sassa, berkat kegarangan dan kebenciannya terhadap Hideyoshi, akan berupaya meneruskan rencana Katsuie dan memperpanjang perang. Dan memang itulah yang hendak dilakukannya dengan menggabungkan pasukannya sendiri dengan sisa-sisa laskar Shibata.

Hideyoshi sengaja tidak menghadapi orang itu secara terbuka. Jumlah pasukan Hideyoshi telah membuktikan kekuatannya, dan ia memutuskan untuk membiarkan kehadiran mereka membujuk Sassa merenungkan kembali posisinya. Sementara itu, ia mendekati marga Uesugi dengan undangan untuk membentuk persekutuan. Uesugi Kagekaesu mengutus seorang pengikut untuk menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan yang diraih Hideyoshi, dan tawaran Hideyoshi pun disambut baik.

Menimbang hubungan baik yang tampaknya terjalin antara Hideyoshi dan marga Uesugi, Sassa

Narimasa tidak melihat kemungkinan untuk mengadakan perlawanan. Karena itu ia menutup-nutupi niat sesungguhnya dan akhirnya menyatakan tunduk pada Hideyoshi. la lalu menikahkan putrinya dengan putra kedua lnuchiyo, Toshimasa, dan dengan lega kembali ke provinsinya sendiri. Dengan demikian, wilayah di utara Kitanosho berhasil didamaikan berkat momentum semata-mata, nyaris tanpa pertempuran.

Setelah mengamankan wilayah Utara, pasukan Hideyoshi kembali ke Benteng Nagahama bertepatan dengan Perayaan Anak-Anak Laki-Laki. hari kelima Bulan Kelima.

Di Nagahama, Hideyoshi mendengarkan laporan mengenai situasi di Gifu Sesudah Kitanosho, terutama Benteng Gifu-lah yang meneruskan serangan terhadap Hideyoshi, tapi setelah kekalahan besar yang diderita marga Shibata, semangat juang Nobutaka dan para prajuritnya langsung mengerut. Selain itu di Benteng Nagahama terdapat sejumlah pengikut dari Gifu yang telah meninggalkan Nobutaka dan bergabung dengan Hideyoshi. Pada akhirnya situasi jadi sedemikian buruk sehingga tinggal dua puluh tujuh orang yang tetap setia pada Nobutaka.

Berhubung Nobutaka selama ini amat mengandalkan pihak Shibata, kehancuran mereka membuatnya bagai tanaman kehilangan akar.

Selain pembantu-pembantu terdekatnya, semua anak buahnya telah membelot. Nobuo mengerahkan pasukannya dan mengepung benteng Nobutaka. Ia mengirim pesan yang menganjurkan agar saudaranya pergi ke Owari.

Nobutaka meninggalkan Benteng Gifu, menaiki perahu, dan mendarat di Utsumi di Owari. Salah satu pembantu Nobuo mendatangi Nobutaka dengan membawa perintah untuk melakukan *seppuku* dan karena merasa waktunya sudah tiba, Nobutaka dengan tenang menuliskan kata-kata perpisahan, lalu bunuh diri. Tak perlu dijelaskan bahwa Hideyoshi enggan menggunakan pasukannya sendiri untuk menyerang Nobutaka—yang mempunyai hubungan darah begitu dekat dengan Nobunaga—dan karena itu memanfaatkan Nobuo.

Bagaimanapun, tak perlu diragukan bahwa Nobuo dan Nobutaka sama-sama bukan orang yang menonjol. Kalau saja mereka mau bersatu sebagai saudara, atau seandainya salah satu dari mereka memiliki keberanian dan dikaruniai pandangan tajam yang dapat melihat pasang-surutnya zaman, mereka tak perlu mengalami nasib seperti itu. Dibandingkan Nobuo, yang memperlihatkan kebodohan yang polos, Nobutaka sedikit lebih berani. Tapi sesungguhnya ia pun tak lebih dari tukang gertak yang tidak mempunyai kemampuan.

Pada hari ketujuh. Hideyoshi bertolak ke Azuchi. Ia menyempatkan diri mampir di Benteng Sakamoto pada hari kesebelas. Di Ise. Takigawa Kazumasu juga menyerah. Hideyoshi memberinya sebuah provinsi di Omi senilai lima ribu gantang. Kejahatan Kazumasu di masa lampau tidak diungkit-ungkit lagi. *(Created by syauqy_arr)*

# BUKU SEPULUH

## TAHUN TENSHO KESEBELAS
## 1583

# TOKOH dan TEMPAT

GAMO UJISATO. pengikut senior marga Oda
NAKAGAWA KANEMON, komandan Benteng Inuyama
IKEDA YUKISUKE. putra Shonyu
BITO JINEMON, pengikut Hideyoshi
MORI NAGAYOSHI, menantu Ikeda Shonyu
SAKAI TADATSUGU. pengikut senior marga Tokugawa
HONDA HEIHACHIRO. pengikut senior marga Tokugawa
II HYOBU. pengikut senior marga Tokugawa
MIYOSHI HIDETSUGU. keponakan Hideyoshi
ODA NOBUTERU, paman Nobuo

ISE. provinsi Oda Nobuo
NAGASHIMA, benteng utama Oda Nobuo
OGAKI, benteng Ikeda Shonyu
BUKTT KOMAKI. tempat Ieyasu mendirikan benteng
GAKUDEN. kamp utama Hideyoshi
OKAZAKI. benieng Tokugawa Ieyasu
OSAKA, benteng baru Hideyoshi

# DOSA-DOSA SANG AYAH

DALAM waktu satu tahun saja, nama Hideyoshi sedemikian cepat terkenal, sehingga ia sendiri pun terkejut. la telah menundukkan marga Akechi dan marga Shibata: Takigawa dan Sassa berlutut di hadapannya; Niwa memandangnya sebagai orang kepercayaan; dan Inuchiyo telah memperlihatkan kesetiaannya terhadap persahabatan mereka.

Hideyoshi kini menguasai hampir semua provinsi yang pernah ditaklukkan Nobunaga. Hubungannya dengan provinsi-provinsi di luar lingkup pengaruh Nobunaga pun telah berubah sama sekali. Marga Mori, yang selama bertahun-cahun menghalangi rencana Nobunaga untuk meraih kekuasaan tertinggi, telah menandatangani perjanjian bersekutu dan mengirim sejumlah sandera.

Namun masih ada satu orang yang tetap merupakan tanda tanya— Tokugawa leyasu. Sudah beberapa lama tidak ada komunikasi antara mereka berdua. Mereka sama-sama diam, seperti dua pemain catur yang menunggu sampai lawan melakukan langkah bagus.

Ieyasu-lah yang melangkah lebih dulu. tak lama setelah Hideyoshi kembali ke Kyoto pada hari kedua puluh satu Bulan Kelima. Ishikawa

Kazumasa, jendral leyasu yang paling senior, mengunjungi Hideyoshi di Benteng Takaradera.

Aku datang untuk menyampaikan ucapan selamat dari Tuanku leyasu. Kemenangan besar yang diraih Yang Mulia telah membawa perdamaian di negeri ini." Dan dengan khidmat Kazumasa menyerahkan hadiah berupa wadah teh antik bernama *Hatsuhana* pada Hideyoshi.

Hideyoshi telah menjadi penggemar upacara minum teh, dan ia senang sekali menerima hadiah yang amat berharga itu. Tapi kelihatan jelas bahwa ia memperoleh kepuasan yang bahkan lebih besar lagi karena Ieyasu yang lebih dulu mengirim cinderamata. Kazumasa sebenarnya hendak kembali ke Hamamatsu hari itu juga, namun Hideyoshi menahannya.

Tuan tidak perlu terburu-buru." kata Hideyoshi. Tinggallah selama dua atau tiga hari. Aku akan memberitahu Yang Mulia Ieyasu bahwa aku yang memaksa Tuan. Apalagi kami akan mengadakan perayaan kecil untuk lingkungan keluarga besok.

Yang disebut "perayaan kecil untuk lingkungan keluarga" oleh Hideyoshi adalah jamuan makan yang diselenggarakan dalam rangka penganugerahan gelar baru, yang merupakan bukti bahwa pihak kekaisaran pun merestui sepak terjang Hideyoshi, serta mengakui keberhasilan-keberhasilan yang diraihnya di medan perang.

Jamuan itu berlangsung selama tiga hari.

Barisan pengunjung yang mendatangi benteng seakan-akan tanpa ujung, jalan-jalan sempit di kota dipadati tandu-tandu para bangsawan beserta pembantu-pembantu dan kuda-kuda mereka.

Kazumasa terpaksa mengakui bahwa kebesaran Nobunaga kini telah beralih pada Hideyoshi. Sampai hari itu ia percaya sepenuhnya bahwa junjungannya sendiri, Ieyasu, akan menjadi penerus Nobunaga. Tapi waktu yang dihabiskannya bersama Hideyoshi menyebabkan ia berubah pikiran. Ketika membandingkan provinsi-provinsi Hideyoshi dan Ieyasu serta merenungkan perbedaan di antara pasukan mereka, dengan sedih ia sampai pada kesimpulan bahwa wilayah kekuasaan Tokugawa tetap hanya merupakan daerah pinggiran di bagian timur Jepang.

Beberapa hari kemudian, Kazumasa meng-umumkan bahwa ia hendak pulang, dan Hideyoshi menyertainya sampai ke Kyoto. Ketika mereka sedang menempuh perjalanan, Hideyoshi menengok dari atas pelana dan menatap ke belakang. Ia memberi isyarat pada Kazumasa, yang sengaja menjaga jarak, untuk bergabung dengan-nya. Sebagai pengikui marga lain, Kazumasa diperlakukan dengan keramah-ramahan yang layak bagi seorang tamu. tapi tentu saja ia tahu menempatkan diri.

Hideyoshi berkata dengan akrab, "Kita telah memutuskan untuk menempuh perjalanan

bersama-sama. dan itu tidak berarti berkuda sendiri-sendiri. Jalan ke Kyoto ini cukup menjemukan. jadi kenapa kita tidak berbincang-bincang saja?"

Kazumasa ragu-ragu sejenak, tapi kemudian ia menyejajarkan kudanya dengan kuda Hideyoshi.

"Mondar-mandir ke Kyoto sungguh merepotkan." Hideyoshi melanjutkan. "Jadi dalam tahun ini aku akan pindah ke Osaka, yang dekat ke ibu kota." Kemudian ia menjabarkan rencananya untuk membangun sebuah benteng.

"Yang Mulia memilih lokasi yang baik di Osaka." Kazumasa berkomentar. "Konon Yang Mulia Nobunaga pun selama bertahun-tahun mengincar Osaka."

"Ya, hanya saja waktu itu para biksu-prajurit Honganji berkubu di kuil-benteng mereka di sana, sehingga beliau harus puas dengan Azuchi."

Tak lama kemudian mereka memasuki kota Kyoto, tapi ketika Kazumasa hendak mohon diri, Hideyoshi sekali lagi mencegahnya dan berkata, "Dalam cuaca sepanas ini, Tuan jangan menempuh perjalanan lewat darat. Sebaiknya Tuan naik perahu menyeberangi danau dari Otsu. Mari kita makan siang bersama Maeda Geni sementara perahunya disiapkan."

Yang dimaksudnya adalah orang yang baru-baru ini diangkat sebagai gubernur Kyoto. Tanpa memberi kesempaian menolak pada Kazumasa,

Hideyoshi membawanya ke kediaman Gubernur. Pekarangan dalam telah disapu bersih, seakan-akan kedatangan sang tamu telah diketahui sebelumnya. dan sambutan Geni terhadap Kazumasa sangat ramah.

Hideyoshi terus mendesak Kazumasa agar bersantai, dan selama makan siang tak ada yang mereka bicarakan selain benteng yang akan dibangunnya.

Geni membawa selembar kertas besar dan menggelarnya di lantai. Rencana untuk sebuah benteng ditunjukkan pada utusan provinsi lain, dan orang yang memperlihatkannya maupun orang yang mengamatinya bertanya-tanya, mengapa Hideyoshi bersikap sedemikian terbuka: ia seakan-akan lupa bahwa Kazumasa adalah prajurit marga Tokugawa, dan sepertinya ia pun tidak mengingat huhungannya sendiri dengan marga tersebut.

"Kabarnya Tuan termasuk ahli dalam hal benteng." Hideyoshi berkata pada Kazumasa. "Jadi, kalau Tuan punya usul, kuharap Tuan jangan segan-segan."

Seperti dikatakan Hideyoshi, Kazumasa cukup menguasai pembangunan benteng. Biasanya rencana-rencana seperti itu bersirat amat rahasia—sudah barang tentu bukan sesuatu yang diperlihatkan kepada pengikut provinsi saingan—tapi Kazumasa menyingkirkan segala keragu-

raguannya mengenai niat Hideyoshi dan mempelajari rencana-rencana tersebut.

Kazumasa tahu bahwa Hideyoshi tidak tertarik pada hal-hal kecil, namun ketika menyadari skala proyek yang direncanakan, ia pun terkagum-kagum. Pada waktu Osaka masih merupakan markas besar para biksu-prajurit Honganji, benteng mereka menempati lahan seluas seribu meter persegi. Dalam rencana Hideyoshi, itu menjadi fondasi bagi benteng utama. Topografi daerah ini—termasuk semua sungai dan pesisir laut—telah dipenimbangkan; segala kelebihan dan kekurangan telah dipikirkan masak-masak, dan kesulitan-kesulitan dalam menyerang dan bertahan serta masalah-masalah logistik lainnya telah dipecahkan. Benteng utama, serta yang kedua dan ketiga, dikelilingi tembok tanah. Panjang tembok-tembok luar lebih besar delapan belas mil. Bangunan tertinggi di sebelah dalam tembok adalah donjon bertingkat lima yang dilengkapi bukaan-bukaan untuk memanah. Genting-genting pada atapnya akan dilapisi emas.

Kazumasa hanya bisa terbengong-bengong karena takjub. Tapi apa yang dilihatnya baru satu bagian dari proyek Hideyoshi. Selokan yang mengelilingi benteng berisi air dari Sungai Yodo. Karena letaknya yang berdekatan dengan Sakai, kota niaga yang makmur, Osaka berhubungan dengan berbagai jalur perdagangan ke Cina, Korea,

dan Asia Tenggara. Barisan pegunungan Yamato dan Kawachi membentuk benteng pertahanan alam. Jalan raya Sanin dan Sanyo menghubungkan Osaka dengan jalur laut dan darat ke Shikoku dan Kyushu, dan menjadikannya gerbang ke kawasan-kawasan terpencil. Sebagai lokasi benteng paling penting di selutuh negeri dan sebagai tempat untuk memerintah seluruh bangsa, Osaka jauh lebih unggul dibandingkan Azuchi-nya Nobunaga. Kazumasa tidak menemukan kekurangan sama sekali.

"Bagaimana pendapat Tuan?" tanya Hideyoshi.

"Sempurna. Proyek ini sungguh megah," balas Kazumasa. Tak ada lagi yang dapat dikatakannya secara jujur. "Memadai, bukan?"

"Setelah rampung nanti, kota ini akan menjadi kota benteng terbesar di seluruh negeri," kata Kazumasa.

"Itulah tujuanku."

"Kapan pembangunannya selesai?"

"Aku ingin pindah sebetum akhir tahun ini."

Kazumasa berkedip-kedip, seakan-akan tak percaya. "Apa? Akhir tahun ini?"

"Hmm, sekitar itulah."

"Proyek sebesar itu bisa makan waktu sepuluh tahun."

"Dalam sepuluh tahun, dunia sudah berubah, dan aku telah menjadi orang tua." kata Hideyoshi sambil tertawa. "Aku telah memerintahkan para

mandor untuk merampungkan bagian dalam benteng, termasuk dekorasinya, dalam waktu tiga tahun."

"Aku tak bisa membayangkan bahwa para pengrajin dan tukang bisa dipacu bekerja secepat itu. Batu dan kayu yang akan Tuan butuhkan tentu luar biasa jumlahnya."

"Aku mengambil kayu dari dua puluh delapan provinsi."

"Dan berapa banyak tukang yang akan Tuan kerahkan?"

"Aku belum tahu persis. Rasanya lebih dari seratus ribu. Petugas-petugasku menaksir bahwa untuk menggali selokan sebelah luar dan sebelah dalam saja, kami memerlukan enam puluh ribu orang yang bekerja setiap hari selama tiga bulan."

Kazumasa terdiam. Ia merasa sedih ketika membayangkan perbedaan besar antara proyek ini dan benteng-benteng di Okazaki dan Hamamatsu di provinsinya sendiri. Tapi benar-benar sanggupkah Hideyoshi membawa batu-batu besar yang dibutuhkannya ke Osaka, suatu daerah yang sama sekali tidak mempunyai tambang batu? Dan di masa sukar ini, dari mana ia berharap mendapatkan dana guna membiayai proyek tersebut? Sempat terlintas dalam benaknya bahwa rencana-rencana besar Hideyoshi sesungguhnya hanya omong kosong.

Saat itu Hideyoshi seakan-akan teringat sesuatu

yang penting. Ia me-manggil juru tulisnya dan mulai mendiktekan sepucuk surat. Tanpa meng-indahkan kehadiran Kazumasa, ia memeriksa apa yang ditulis, mengangguk, lalu mendiktekan surat berikut. Seandainya pun Kazumasa tak ingin men-dengarkan ucapan Hideyoshi, ia berada tepat di hadapannya dan mau tak mau mendengar segala sesuatu yang dikatakan. Rupanya Hideyoshi sedang mendiktekan surat yang sangat penting untuk marga Mori.

Sekali lagi Kazumasa merasa kikuk dan salah tingkah. Ia berkata, "Urusan Tuan tampaknya cukup mendesak. Bagaimana kalau tempat ini kutinggalkan dulu?"

"Jangan, jangan, tidak perlu. Sebentar lagi aku sudah selesai."

Hideyoshi kembali mendiktekan surat. la telah menerima surat ucapan selamat dari pihak Mori atas kemenangannya melawan marga Shibata. Kini, dengan berlagak menjelaskan jalannya pertempuran di Yanagase, ia menuntut agar pengirim surat itu menegaskan sikapnya mengenai masa depan marganya sendiri. Sural itu bersifat pribadi dan sangat penting.

Kazumasa duduk di samping Hideyoshi. Sambil membisu ia memandang rumpun-rumpun bambu sementara Hideyoshi mendiktekan surat.

"Andai kata Katsuie sempat mendapat peluang untuk menarik napas, dia takkan bisa dikalahkan

secepat ini. Tapi nasib Jepang dipertaruhkan, sehingga aku terpaksa merelakan prajurit-prajuritku. Aku menyerang benteng utama Katsuie pada penengahan kedua jam Macan, dan pada jam Kuda aku berhasil merebut benteng dalam."

Ketika mengucapkan kata-kata "nasib Jepang", sorot matanya tampak menyala-nyala seperti ketika ia menaklukkan benteng itu. Kemudian ia mendiktekan kata-kata yang pasti akan menarik perhatian marga Mori.

"Kurasa tak ada gunanya kita menyiagakan pasukan masing-masing, tapi kalau perlu aku akan mengunjungi provinsi Tuan untuk membahas masalah perbatasan. Karena itu, pihak Tuan harus bersikap arif dan menghindari provokasi.

Kazumasa diam-diam melirik ke arah Hideyoshi, Keberanian orang itu membuatnya tercengang. Dengan tenang Hideyoshi mendiktekan kata-kata yang sangat terus terang. seakan-akan sedang duduk bersila sambil mengobrol santai. Congkakkah ia, atau sekadar naif?

"Baik marga Hojo di Timur maupun marga Uesugi di Utara tdah mempercayakan pemecahan masalah ini padaku, jika pihak Mori pun bersedia membiarkanku bertindak bebas. pemerintahan jepang akan memasuki masa jaya yang belum pernah dialami. Pertimbangkanlah ini masak-masak, jika ada keberatan, harap beritahu aku sebelum Bulan Ketujuh. Dan harap diperhatikan

bahwa urusan ini sebaiknya dilaporkan secara terperinci kepada Yang Mulia Mori Terumoto."

Mata Kazumasa memperhatikan permainan angin di sela-sela bambu, namun telinganya terpesona oleh ucapan Hideyoshi. Hatinya gemetar seperti daun-daun bambu yang dibelai angin. Bagi Hideyoshi, tugas raksasa untuk membangun Benteng Osaka pun merupakan sesuatu yang kelihatannya dilakukan dalam wakiu senggang. Dan ia menegaskan. bahkan kepada marga Mori pun, bahwa jika mereka merasa keberatan, mereka harus memberirahunya sebelum Bulan Ketujuh—sebelum ia mulai berperang lagi.

Perasaan Kazumasa sukar dijelaskan dengan kata-kata; ia merasa letih.

Saat itulah seorang pembantu mengumumkan bahwa perahu Kazumasa telah siap berlayar. Hideyoshi mengambil sebilah pedang yang tergantung di pinggang dan menyerahkannya pada Kazumasa. "Biarpun sudah agak tua, orang-orang menganggapnya pedang yang baik. Terimalah pedang ini sebagai tanda penghargaan dariku."

Kazumasa mengambil pedang tersebut, dan dengan hormat mengangkatnya ke kening.

Ketika mereka melangkah ke luar, para pengawal pribadi Hideyoshi telah menunggu untuk mengantar Kazumasa ke pelabuhan Otsu.

Segunung persoalan telah menanti Hideyoshi, baik di dalam maupun di luar kota Kyoto. Setelah

Yanagase, pertempuran berakhir, tapi walaupun Takigawa telah tunduk pada Hideyoshi, masih ada sejumlah pemberontak yang dengan keras kepala menolak menyerah. Sisa-sisa pasukan Ise berkubu di Nagashima dan Kobe, dan Oda Nobuo bertugas membersihkan kantong-kantong perlawanan terakhir.

Ketika mendengar bahwa Hideyoshi telah kembali dari Echizen. Nobuo segera bertolak ke Kyoto dan menemui Hideyoshi pada hari itu juga.

"Setelah Ise bertekuk lutut, silakan ambil Benteng Nagashima," kata Hideyoshi kepadanya.

Dan dengan hati berbunga-bunga pangeran itu meninggalkan Kyoto.

Saat untuk menyalakan lentera telah tiba. Para warga istana yang datang berkunjung telah kembali dan semua tamu lain pun sudah pulang; Hideyoshi mandi, dan ketika ia bergabung dengan Hidekatsu dan Maeda Geni untuk makan malam, seorang pembantu memberitahunya bahwa Hikoemon baru saja tiba.

Angin menggoyang-goyangkan kerai-kerai rotan dan membawa suara tawa perempuan-perempuan muda. Hikoemon tidak segera masuk, melainkan berkumur dan merapikan rambutnya dulu. Perialanan pulang dari Uji ditempuhnya dengan menunggang kuda, dan debu masih menempel di seluruh badannya.

la diberi tugas menemui Sakuma Genba yang

ditawan di Uji. Tugas tersebut tampaknya mudah, tapi sesungguhnya cukup sukar. Hideyoshi pun menyadari hal itu; karena itulah, ia memilih Hikoemon.

Genba telah ditangkap, namun tidak dieksekusi. Ia malah ditawan di Uji. Hideyoshi telah memerintahkan agar ia tidak diperlakukan dengan kasar atau dipermalukan. Ia tahu bahwa Genba merupakan orang dengan keberanian tanpa tandingan, dan kalau dibebaskan. akan menyerupai macan yang mengamuk. Oleh karena itu, ia selalu dijaga ketat.

Meskipun Genba merupakan jendral musuh yang tertawan, Hideyoshi merasa kasihan padanya. Sama seperti Katsuie, ia pun mengakui bakat alam Genba, dan merasa sayang jika harus membunuhnya. Jadi, tak lama setelah Hideyoshi kembali ke Kyoto, ia mengutus seorang kurir uniuk berunding dengan Genba.

"Katsuie telah tiada." kurir itu mengawali pembicaraan. "dan seyogyanya Tuan memandang Hideyoshi sebagai penggantinya. Jika Tuan bersedia, Tuan bebas kembali ke provinsi dan benteng Tuan."

Genba tertawa. "Katsuie adalah Katsuie. Mustahil Hideyoshi dapat meng-gantikannya. Katsuie telah melakukan bunuh diri, dan tak terpikir olehku untuk tetap berada di dunia ini. Aku takkan pernah mengabdi pada Hideyoshi,

biarpun dia menyerahkan kendali atas seluruh negeri padaku."

Hikoemon bertindak sebagai utusan kedua. Pada waktu berangkat pun ia tdah menyadari bahwa ia menghadapi tugas berat. Dan memang, ia juga gagal membujuk Genba untuk berubah pikiran.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Hideyoshi. la duduk berselubung asap obat nyamuk yang naik dari anglo dupa yang terbuat dari perak.

"Dia tidak tertarik." jawab Hikoemon. "Dia justru memohon agar hamba memenggal kepalanya."

"Kalau begitu, rasanya tak pantas kalau kita mendesak-desaknya lebih lanjut." Hideyoshi rupanya melepaskan harapan untuk membujuk Genba, dan garis-garis pada wajahnya mendadak lenyap.

"Hamba tahu apa yang diharapkan tuanku, tapi sepertinya hamba kurang layak sebagai utusan."

Tak perlu minta maaf," Hideyoshi menghiburnya. "Meskipun Genba tawanan, dia tak mau tunduk padaku untuk menyelamatkan nyawanya. Tekadnya untuk mempertahankan kehormatannya sungguh luar biasa. Aku menyesal harus kehilangan orang yang begitu tabah dan teguh. Seandainya kau berhasil membujuknya sehingga dia berubah pikiran, aku mungkin akan kehilangan rasa hormat padanya." Lalu ia

menambahkan. "Kau seorang samurai, dan kau pun menghayati hal itu, jadi tidak aneh kalau kau gagal mempengaruhi nya."

"Maafkan hamba."

"Akulah yang minta maaf karena telah merepotkanmu. Tapi tidakkah Genba mengatakan apa-apa selain itu?"

"Hamba bertanya, kenapa dia tidak memilih gugur di medan laga, tapi malah lari ke gunung dan tertawan oleh sekelompok petani. Hamba juga bertanya, kenapa dia menghabiskan hari-harinya sebagai tawanan yang menunggu dipenggal, bukannya bunuh diri

"Apa katanya?"

"Dia bertanya. apakah hamba menganggap seppuku atau kematian dalam pertempuran sebagai tujuan utama seorang samurai, kemudian berkata bahwa dia berpendapat lain. Menurutnya, seorang samurai harus berusaha sekuat tenaga untuk tetap hidup."

"Apa lagi?"

"Pada waktu meloloskan diri dari pertempuran di Yanagase, dia tidak tahu apakah Katsuie masih hidup atau sudah mati, jadi dia berusaha kembali ke Kitanosho untuk membantu menyusun serangan balasan. Namun dalam perjalanan, rasa nyeri dari luka-lukanya jadi tak tertahankan, maka dia mampir ke sebuah rumah petani dan minta diberi *moxa*."

"Menyedihkan... sangat menyedihkan."

"Dia juga berkata bahwa dia rela menanggung aib karena ditangkap hidup-hidup dan dimasukkan ke penjara, sebab jika para penjaga memberi peluang, dia akan mdarikan diri, lalu mengejar dan membunuh tuanku. Dengan demikian, dia akan meredakan kemarahan Katsuie, sehingga dia dapat memohon maaf atas kesalahan yang dilakukannya ketika menembus garis musuh di Shizugatake."

"Ah, sayang sekali." Mata Hideyoshi mulai berkaca-kaca. "Menyalahguna-kan orang seperti itu dan menyuruhnya menghadap maut—itulah kesalahan Katsuie. Baiklah, kita berikan saja apa yang diinginkannya, dan membiar-kannya mati secara terhormat. Laksanakan. Hikoemon."

"Hamba mengerti, tuanku. Besok, kalau begitu?"

"Makin cepat makin baik."

"Dan tempatnya?*

"Uji."

"Perlukah dia diarak keliling dan diper-tontonkan?"

Hideyoshi merenung sejenak. "Kurasa begitulah kehendak Genba, laksanakan eksekusi di sebuah ladang di Uji, setelah dia dibawa berkeliling di ibu kota."

Keesokan harinya, tepat sebelum Hikoemon hendak bertolak ke Uji. Hideyoshi menyerahkan dua kimono sutra padanya.

"Pakaian Genba tentu sudah kotor. Berikan kimono-kimono ini sebagai baju kematiannya."

Hari itu Hikoemon berkuda ke Uji dan sekali lagi menemui Genba. yang kini telah dipisahkan dari para tahanan lain.

"Yang Mulia Hideyoshi memerintahkan agar Tuan diarak melalui Kyoto, lalu dipenggal di sebuah ladang di Uji, seperti yang Tuan kehendaki."

Genba tidak tampak risau sama sekali. "Aku sangat berterima kasih," ia menjawab sopan.

"Yang Mulia Hideyoshi juga menyediakan pakaian ini."

Genba menatap kimono-kimono itu, lalu berkata, "Aku sungguh berterima kasih atas kebaikan Yang Mulia Hideyoshi. tapi kurasa lambang dan potongannya tidak cocok untukku. Tolong kembalikan saja."

"Tidak cocok?"

"Pakaian seperti itu biasa dikenakan oleh prajurit bawahan. Bagiku, keponakan Yang Mulia Katsuie, terlihat dengan pakaian seperti itu di hadapan para warga ibu kota hanya akan membawa aib pada almarhum pamanku. Pakaian yang kukenakan sekarang memang sudah compang-camping, tapi meskipun masih kotor akibat pertempuran, aku lebih suka diarak dengan pakaian ini. Tapi jika Yang Mulia Hideyoshi memperkenankan aku memakai kimono baru, aku

menginginkan sesuatu yang sedikit lebih pantas."

"Aku akan menyampaikannya pada beliau. Apa yang Tuan inginkan?"

"Mantel merah berlengan lebar dengan pola besar-besar. Di bawahnya, kimono sutra berwarna merah dengan sulaman perak." Genba tidak sungkan-sungkan. "Bukan rahasia bahwa aku tertangkap oleh sekelompok petani, diikat, lalu dibawa ke sini, Aku menanggung aib karena ditangkap hidup-hidup. Semula aku masih berniat memenggal kepala Yang Mulia Hideyoshi, namun itu pun gagal. Aku bisa membayangkan bahwa ibu kota akan gempar pada waktu aku dibawa ke tempat eksekusi. Aku menyesal harus memakai baju sutra seburuk ini, tapi kalau aku akan memakai yang lebih baik aku ingin baju yang serupa dengan yang kupakai di medan tempur, dengan bendera berkibar-kibar dari punggungku, Selain itu, sebagai bukti bahwa aku tidak mendendam karena diikat, aku minta diikat di hadapan khalayak ramai sehelum aku naik ke gerobak."

Keterusterangan Genba memang salah satu ciri yang paling menyenangkan. Ketika Hikoemon menyampaikan keinginan Genba kepada Hideyoshi, Hideyoshi langsung menyuruh pembantunya menyiapkan pakaian yang akan dikirim.

Hari eksekusi pun tiba. Sang tawanan mandi,

lalu mengikat rambutnya. Kemudian ia mengenakan kimono merah, dan di atasnya mantel berlengan lebar dengan pola besar-besar. la mengulurkan tangan untuk diikat sebelum naik ke gerobak. Tahun itu ia berusia tiga puluh tahun, begitu tampan sehingga semua orang menyayangkan kematiannya.

Gerobak itu dibawa mengelilingi jalan-jalan di Kyoto, lalu kembali ke Uji- Di sana selembar kulit binatang telah digelar di tanah.

Tuan boleh membelah perut sendiri," algojo Genba menawarkan.

Sebilah pedang pendek disodorkan padanya. tapi Genba hanya tertawa. "Kalian tak perlu memberi keringanan khusus untukku."

lkatannya tidak dibuka, dan kepalanya pun dipenggal.

Akhir Bulan Keenam sudah dekat.

"Pembangunan Benteng Osaka seharusnya berjalan lancar," ujar Hideyoshi. "Coba kita lihat bagaimana kemajuannya."

Ketika ia tiba. orang-orang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan menjelaskan kemajuan apa saja yang telah dicapai sampai saat itu. Paya-paya di Naniwa sedang diuruk, dan saluran-saluran air telah digali dalam arah memanjang maupun melebar. Toko-toko darurat para pedagang sudah mulai bermunculan di lokasi kota benteng. Jika memandang ke arah muara

Sungai Yasuji dan pelabuhan Sakai di tepi laut, orang akan melihat ratusan perahu yang membawa batu-batu, saling berdesakan dengan layar mengembang. Hideyoshi berdiri di titik tempat benteng utama akan dibangun, dan sambil memandang ke darat, melihat puluhan ribu tukang dan pengrajin dari segala bidang. Orang-orang bekerja siang-malam bergiliran, sehingga kegiatan pembangunan tak pernah berhenti.

Para pekeria ditarik dari semua marga; jika seorang pembesar lalai memenuhi jumlah tenaga kerja yang dibebankan padanya, ia dihukum keras, tanpa memandang kedudukannya. Di setiap tempat pembangunan terdapat rantai komando yang terdiri atas subkontraktor, mandor, dan pembantu mandor untuk semua bidang keahlian. Tanggung jawab masing-masing telah digariskan secara jelas. Kalau ada yang tidak disiplin, ia akan langsung dipenggal. Para samurai yang bertindak sebagai pengawas tidak menunggu hukuman. melainkan mdakukan *seppuku* di tempat.

Tapi yang paling menyita perhatian Hideyoshi saat itu adalah Ieyasu. Sepanjang hidupnya. Hideyoshi yakin bahwa orang yang paling menonjol di zaman itu—selain Yang Mulia Nobunaga—adalah Ieyasu. Dan mengingat kekuasaannya sendiri yang meningkai secara mencolok, ia beranggapan bahwa bentrokan di antara mereka berdua hampir tak terelakkan.

Pada Bulan Kedelapan, ia memerintahkan Tsuda Nobukatsu untuk membawa pedang termasyhur buatan Fudo Kuniyuki guna diserahkan kepada Ieyasu,

"Katakan pada Yang Mulia Ieyasu bahwa aku senang sekali menerima wadah teh yang diberikannya padaku ketika mengutus Ishikawa Kazumasa."

Nobukatsu bertolak ke Hamamatsu pada awal bulan, dan kembali sekitar hari kesepuluh.

"Keramah-tamahan yang ditunjukkan marga Tokugawa begitu luar biasa, sehingga hamba hampir merasa malu sendiri. Mereka benar-benar penuh perhatian," ia melaporkan,

"Apakah Yang Mulia Ieyasu baik-baik saja?"

"Beliau tampak sehat sekali."

"Bagaimana dengan disiplin para pengikutnya?"

"Mereka mempunyai ciri yang tidak ditemukan pada marga-marga lain— kesan bahwa mereka sukar ditaklukkan."

"Kabarnya Yang Mulia leyasu mempekerjakan banyak orang baru."

"Kelihatannya banyak dari mereka bekas pengikut marga Takeda."

Dalam percakapannya dengan Nobukatsu, Hideyoshi mendadak teringat akan perbedaan usianya dengan usia Ieyasu. Ia memang senior Ieyasu. Ieyasu berusia empat puluh satu tahun, dan ia sendiri empat puluh enam tahun—perbedaan

sebesar lima tahun. Tapi Ieyasu yang lebih muda justru menimbulkan beban pikiran dalam benak Hideyoshi, bahkan melebihi Shibata Katsuie.

Meski demikian, semuanya itu terkunci rapat-rapat dalam hati Hideyoshi. la sama sekali tidak memperlihatkan bahwa pada saat perang melawan marga Shibata baru saja berakhir, ia telah mengantisipasi pertempuran berikut. Artinya. hubungan di anrara kedua orang itu tampak baik-baik saja. Di Bulan Kesepuluh. Hideyoshi mengajukan petisi kepada sang Tenno untuk menganugerahkan gelar yang lebih tinggi pada leyasu.

***

Di Azuchi, Yang Mulia Samboshi baru berusia empat tahun. Sejumlah pembesar provinsi datang untuk menyambut Tahun Baru dan melakukan kunjungan kehormatan serta berdoa agar ia tetap dalam keadaan sehat.

"Permisi, Tuan Shonyu."

"Ah. Tuan Gamo."

Kedua laki-laki itu bertemu secara kebetulan di muka bangsal besar di benteng utama. Yang percama Ikeda Shonyu, yang dipindahkan dari Osaka ke Benteng Ogaki untuk memberi tempat bagi Hideyoshi. Yang satu lagi Gamo Ujisato

"Tuan tampak semakin sehat saja," ujar Gamo. Itulah berkah terbesar yang bisa diberikan pada

kita."

"Sampai sekarang memang belum ada keluhan. tapi akhir-akhir ini aku cukup sibuk. Sudah beberapa malam aku tak bisa tidur, bahkan di Ogaki pun."

"Tuan memikul beban tambahan karena bertanggung jawab atas pembangunan Benteng Osaka."

"Tugas semacam itu cocok untuk orang-orang seperti Matsuda dan Ishida, tapi tidak sesuai bagi kita, kaum prajurit."

"Aku tidak sependapat. Yang Mulia Hideyoshi tidak biasa menempatkan seseorang pada posisi yang tidak cocok baginya. Percayalah, beliau memerlukan Tuan di antara pejabat-pejabatnya."

"Aku benar-benar tak menduga, Tuan dapat melihat kemampuan seperti itu dalam diriku." balas Shonyu sambil tertawa. "O ya, Tuan sudah menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru kepada Yang Mulia Samboshi?"

"Aku baru saja mohon diri."

"Kebetulan sekali aku pun baru saja berpamitan. Ada urusan pribadi yang ingin kubahas dengan Tuan."

"Sebenamya, begitu melihat Tuan. aku pun teringat bahwa ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

"Rupanya pikiran kita sama. Di mana kita akan bicara?"

Shonyu menunjuk sebuah ruangan kecil yang bersebelahan dengan bangsal besar.

Kedua laki-laki tersebut duduk di ruangan kosong itu. Tak ada anglo, namun sinar matahari Tahun Baru yang menembus piniu geser kertas terasa hangat.

Tuan sudah mendengar desas-desus yang beredar?" Shonyu membuka pembicaraan.

"Sudah. Kabarnya Yang Mulia Nobuo telah dibunuh. Dan sepertinya berita itu dapat dipercaya."

Shonyu menghela napas dan mengerutkan kening. "Sekarang saja sudah ada tanda-tanda bahwa akan terjadi keguncangan dalam tahun ini. Seberapa parah, itu tergantung pihak mana yang akan berhadapan, tapi pertanda-pertanda yang timbul belakangan ini cukup merisaukan. Tuan lebih muda dari aku. tapi sepertinya penilaian Tuan lebih tajam. Tidak dapatkah Tuan mencari ide bagus sebelum ierjadi sesuatu yang patut disesali?"

Ia tampak amat cemas.

Gamo menjawab dengan mengajukan penanyaan lain. "Dari manakah desas-desus ini berasal?"

"Aku sendiri tidak tahu. Tapi takkan ada asap kalau tidak ada api."

"Maksud Tuan, ada sesuatu yang tidak kita ketahui?"

"Bukan, sama sekali bukan. Hanya saja semua fakta serba terbalik. Pertama-tama. Yang Mulia Nobuo pergi ke benteng Takaradera pada Bulan Kesebelas tahun lalu, untuk mengunjungi Yang Mulia Hideyoshi. Kabarnya Yang Mulia Hideyoshi sendiri mengatur jamuan yang diadakan dalam rangka berterima kasih pada Yang Mulia Nobuo karena telah menundukkan Ise, dan sikapnya demikian ramah sehingga Yang Mulia Nobuo tinggal selama empat hari."

"O ya?"

"Para pengikui Yang Mulia Nobuo menyangka dia akan meninggalkan benteng esoknya, tapi pada hari kedua tetap tidak ada kabar darinya, begitu juga pada hari ketiga, bahkan pada hari keempat. Nah, rupanya mereka membayangkan hal-hal yang paling buruk, dan para pelayan di luar benteng pun mulai menyebarkan dugaan-dugaan yang tak berdasar."

"Jadi, itu masalahnya." ujar Gamo sambil tertawa. "Kalau akar dari cerita-cerita seperti ini telah terungkap, ternyata sebagian besar hanya isapan jempol belaka, bukan begitu?"

Namun Shonyu tetap kelihatan khawatir, dan segera melanjutkan. "Setelah itu masalahnya dibahas lebih luas, dan berbagai isu yang saling bertentangan mondar-mandir antara Ise, Nagashima, Osaka, dan ibu kota. Yang pertama mengatakan bahwa laporan palsu mengenai

kematian Nobuo tidak berasal dari para pembantu Yang Mulia Nobuo, melainkan dari mulut para pelayan Hideyoshi. Orang-orang di Benteng Takaradera menyangkal keras. Mereka mengatakan bahwa desas-desus tersebut timbul akibat kecurigaan dan iktikad buruk para pengikui Yang Mulia Nobuo. Sementara masing-masing pihak sibuk menyalahkan lawannya, desas-desus mengenai pembunuhan Yang Mulia Nobuo menyebar bagaikan angin."

Apakah ralcyai percaya?"

"Pikiran rakyar jelata sulit diraba, tapi setelah menyaksikan kematian Yang Mulia Nobutaka, menyusul kekalahan marga Shibata, tak perlu diragukan bahwa di antara kerabat dan pengikut Yang Mulia Nobuo ada beberapa orang yang mengalami mimpi buruk dan bertanya-tanya siapa yang mendapai giliran berikut."

Kemudian Gamo mengungkapkan kecemasan-nya secara terang-terangan. la beringsut-ingsut mendekati Shonyu dan berkata, "Mestinya ada saling pengertian antara Hideyoshi dan Nobuo yang tak terpengaruh oleh desas-desus yang beredar. Tapi mungkin juga telah terjadi perselisihan di antara mereka."

Gamo menatap Sonyu yang mengangguk-anggukkan kepala.

"Amatilah situasi setelah kematian Yang Mulia Nobunaga. Sebagian besar orang berpendapat

bahwa setelah mewujudkan perdamaian, Hideyoshi se-harusnya menyerahkan seluruh kekuasaannya kepada pewaris bekas junjungannya. Tapi dilihat dari sudut mana pun, sudah jelas bahwa Yang Mulia Samboshi masih lerlalu kecil dan bahwa Yang Mulia Nobuo yang seharusnya menjadi penerus. Jika tidak tunduk pada Yang Mulia Nobuo. Hideyoshi bisa dituduh tidak setia dan telah melupakan segala kebaikan yang diterima-nya dari marga Oda."

"Semua ini agak meresahkan, bukan? Keinginan Nobuo sudah jelas, namun sepertinya dia tak mengerti bahwa yang akan terjadi justru kebalikan dari yang dikehendakinya.

"Mungkinkah dia menyimpan harapan semuluk itu?"

"Mungkin saja. Siapa yang bisa menebak jalan pikiran orang pandir yang manja?"

"Desas-desus ini tentu juga terdengar di Osaka, dan ini akan menyebabkan semakin banyak kesalahpahaman."

"Memang pelik," ujar Shonyu sambil mendesak.

Sebagai jendral Hideyoshi, baik Shonyu maupun Gamo terikat oleh hubungan mutlak yang terjalin antara junjungan dan pengikut. Tapi mereka juga mempunyai ikatan dengan pihak lain, dan ikatan tersebut kini dapat menimbulkan masalah yang tak mudah dipecahkan.

Pertama-tama. Gamo menikah dengan putri

bungsu Nobunaga. Selain itu, Shonyu dan Nobunaga diasuh oleh inang yang sama, dan sebagai saudara sesusuan, hubungan Shonyu dengan bekas junjungannya itu sangat dekat. Karena itu, bahkan dalam pertemuan Kiyosu pun kedua laki-laki itu ditempatkan sebagai kerabat. Dengan sendirinya mereka tak dapat bersikap acuh tak acuh terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi marga Oda, dan selain Samboshi yang masih kecil, satu-satunya orang yang merupakan keturunan langsung Nobunaga adalah Nobuo.

Gamo dan Shonyu takkan sebingung itu seandainya mereka dapat melihat suatu kelebihan dalam diri Nobuo, tapi keduanya menyadari bahwa Nobuo tidak memiliki kemampuan menonjol. Baik sebelum maupun sesudah pertemuan Kiyosu. semua orang telah maklum bahwa bukan Nobuo yang akan meraih tali kekang yang terlepas dari tangan Nobunaga.

Namun sayangnya tak seorang pun mau berterus terang pada Nobuo. Bangsawan muda yang lugu ini—yang sejak dulu mengandalkan kekuatan para pengikutnya, yang setiap kali termakan bujuk rayu para penjilat, dan ditipu oleh orang-orang yang memanipulasinya untuk meraih keuntungan pribadi—telah menyia-nyiakan sebuah kesempatan besar dan bahkan tidak menyadarinya.

Pada tahun sebelumnya Nobuo diam-diam bertemu dengan Ieyasu, dan setelah pertempuran

di Yanagase, atas anjuran Hideyoshi ia memaksa saudaranya melakukan bunuh diri. Kemudian ia menerima imbalan berupa Provinsi Ise, Iga, dan Owari atas kemenangannya di Ise. Dan mungkin karena merasa saatnya telah tiba, ia pun menyangka Hideyoshi akan segera mengalihkan pemerintahan pusat kepadanya.

"Kita tak boleh berpangku tangan dan membiarkan situasi berlanjut seperti ini. Barangkali Tuan punya ide tertentu?" Gamo bertanya.

"Tidak, aku justru mengharapkan usulan dari Tuan. Tuan harus mencari akal."

"Rasanya paling baik jika Yang Mulia Nobuo bertemu dengan Yang Mulia Hideyoshi, agar mereka dapat membicarakan hal ini secara terbuka."

"Itu ide yang baik sekali. Hmm, tapi belakangan ini dia berlagak penting, jadi bagaimana kita bisa melaksanakan ide Tuan?"

"Aku akan mencari alasan."

Bagi Nobuo sesuatu yang kemarin masih diminati hari ini sudah tidak menarik. Dalam hati ia selalu merasa tidak senang. Selain itu, ia tak pernah memikirkan mengapa ia merasa demikian. Musim gugur yang lalu ia pindah ke Benteng Nagashima di Ise, provinsinya yang baru, dan ia pun telah menerima kenaikan pangkat dari istana kekaisaran. Jika ia keluar, semua orang

membungkuk, dan jika kembali, ia disambut dengan seruling dan alat musik berdawai. Segala keinginannya terpenuhi, dan pada musim semi itu usianya baru dua puluh enam tahun. Namun keadaan yang serba menyenangkan itu justru menyebabkan ia semakin tidak puas.

"Ise terlalu terpencil," ia kerap mengeluh. "Untuk apa Hideyoshi mem-bangun benteng yang begitu besar di Osaka? Apakah dia berniat tinggal di sana seorang diri, ataukah dia juga akan mengajak pewaris yang sah?"

Bila bicara demikian, ia seperti Nobunaga. Sepertinya ia mewarisi bentuk lahiriah ayahnya, tanpa dibekali kemampuan sebanding. "Hideyoshi itu tak tahu diri. Dia sudah lupa bahwa dia bekas pengikut ayahku, dan sekarang dia bukan saja merepotkan pengikut-pengikut ayahku yang masih hidup dan membangun benteng raksasa, dia juga bersikap seakan-akan aku merupakan beban baginya. Belakangan ini dia tak pernah lagi mengajakku berunding mengenai apa pun."

Sudah sejak Bulan Kesebelas tahun lalu kedua orang itu tidak saling berkomunikasi. Desas-desus bahwa Hideyoshi sedang menyusun rencana tanpa melibatkan Nobuo, yang belakangan ini semakin santer, segera menyulut kecurigaannya.

Pada waktu yang sama, Nobuo memberikan beberapa pernyataan sembrono di depan para pengikutnya, yang akhirnya diketahui oleh umum

dan dengan demikian semakin menjengkelkan Hideyoshi. Akibatnya Tahun Baru berlalu tanpa tukar-menukar ucapan selamat di antara mereka.

Pada Hari Tahun Baru, ketika Nobuo sedang bermain bola sepak di pekarangan belakang bersama para dayang dan pelayannya, seorang samurai mengumumkan kedatangan seorang tamu. Tamu itu temyata Gamo. la dua tahun lebih tua dari Nobuo, dan menikah dengan saudara perempuan Nobuo.

"Gamo? Dia datang pada waktu yang tepat," ujar Nobuo sambil menendang bola dengan anggun. "Dia akan menjadi lawan tangguh. Bawa dia ke sini."

Samurai itu pergi, namun segera kembali lagi dan berkata. "Yang Mulia Gamo sedang terburu-buru. Beliau menunggu tuanku di ruang tamu." "Bagaimana dengan acara bola sepak?"

"Yang Mulia Gamo berpesan bahwa beliau tidak berbakat dalam permainan ini." im

"Dasar!" Nobuo tertawa. memamerkan giginya yang telah dihitamkan.

Beberapa hari setelah kunjungan Gamo, sepucuk surat datang dari Gamo dan Shonyu. Nobuo sedang bergembira, dan segera memanggil empat pengikut senior dan meneruskan informasi yang diterimanya.

"Besok kita berangkat ke Otsu. Menurut mereka. Hideyoshi menungguku di Kuil Onjo."

"Bukankah itu berbahaya, tuanku?" salah satu dari keempat pengikutnya bertanya.

Nobuo tersenyum, sehingga giginya yang dihitamkan kelihatan jelas.

"Hideyoshi rupanya terusik oleh desas-desus mengenai perselisihan kami. Pasti itu masalahnya. Dia tidak memenuhi kewajibannya terhadap orang yang paling dekat dengan ayahku."

"Tapi bagaimana pertemuan ini diaiur?"

Jawaban Nobuo penuh percaya diri, "Begini. Beberapa waktu lalu, Gamo menemuiku dan melaporkan bahwa ada desas-desus mengenai suatu masalah antara Hideyoshi dan aku, tapi dia menjamin bahwa Hideyoshi tidak menyimpan dendam sama sekali. Dia minta agar aku pergi ke Kuil Onjo untuk mengadakan pertemuan Tahun Baru dengannya. Rasanya tak ada alasan untuk menaruh curiga pada Hideyoshi, karena itu aku telah memutuskan untuk pergi. Baik Yang Mulia Shonyu maupun Yang Mulia Gamo menjamin bahwa semuanya akan aman-aman saja."

Ketenderungan Nobuo umuk mempercayai apa saja yang ditulis atau diucapkan bisa dianggap sebagai akibat dari cara ia dibesarkan. Karena itu para pengikut seniornya merasa perlu bersikap lebih hati-hati dan mereka tak sanggup menyembunyikan perasaan waswas.

Sambil berkerumun, mereka mengamati surat Gamo.

"Tak salah lagi," saiah seorang dari mereka berkata. "sepertinya ini memang tulisan tangan Yang Mulia Gamo."

"Tak ada lagi yang bisa kita lakukan." orang lain menanggapi. "Jika Yang Mulia Shonyu dan Yang Mulia Gamo telah bersedia menangani urusan sejauh ini, kita tak boleh ketinggalan."

Dengan demikian diputuskan bahwa keempat pengikui senior itu akan menyertai Nobuo ke Otsu.

Keesokan harinya Nobuo bertolak ke Otsu. Ketika ia tiba di Kuil Onjo, Gamo segera menemuinya, dan tak lama kemudian Ikeda pun menyusul.

"Yang Mulia Hideyoshi telah tiba kemarin." ujar Shonyu. "Beliau me nunggu tuanku.

Tempat pertemuan sudah disiapkan di tempat Hideyoshi menginap, yaitu di kuil utama, namun ketika ditanya apakah ia berkenan menemui Hideyoshi. Nobuo menjawab dengan congkak. "Aku masih lelah karena perjalanan, jadi besok aku ingin beristirahat sepanjang hari."

Tak seorang pun ingin menghabiskan satu hari tanpa melakukan apa-apa, tapi berhubung Nobuo telah menyatakan keinginannya untuk melepas lelah semuanya melewatkan hari ini dalam kejemuan yang tak berguna.

Pada waktu tiba di Otsu, Nobuo langsung jengkel karena Hideyoshi dan para pengikutnya

ternyata telah menempati bangunan-bangunan utama, sementara bagi rombongannya sendiri disediakan bangunan-bangunan yang lebih kecil. Untuk melampiaskan kekesalannya, Nobuo sengaja agak ber-tingkah, tapi keesokan harinya ia sendiri tampak bosan dan mulai mengeluh.

"Para pengikut senior pun tidak ada di sini."

Nobuo menghabiskan hari itu dengan mengamati koleksi buku sajak di kuil, dan mendengarkan ocehan para biksu tua yang seakan-akan tanpa akhir. Ketika malam tiba, keempat pengikut senior muncul di ruangannya. "Tuanku dapat beristirahat dengan baik?" salah seorang dari mereka bertanya.

Dasar bodoh semua! Nobuo benar-benar marah. la ingin berteriak bahwa ia merasa jemu dan bahwa tak ada yang dapat dikerjakannya, tapi ia berkata, "Ya, terima kasih. Kalian juga sudah sempat bersantai di tempat kalian menginap?"

"Kami tak ada waktu untuk bersantai."

"Kenapa begitu?"

"Para utusan dari marga-marga lain terus berdatangan."

"Begitu banyak tamu yang datang? Kenapa aku tidak diberitahu?"

Tuanku telah berpesan bahwa tuanku hendak beristirahat, dan kami tak ingin mengganggu."

Sambil mengetuk-ngetuk lutut, Nobuo memandang mereka dengan sikap angkuh dan tak

peduli.

"Hmm. baiklah. Tapi kalian berempat harus makan malam bersamaku. Kita juga akan menikmati sedikit *sake*." Keempat pengikut senior ber-pandangan; mereka tampak salah tingkah. "Apakah ada sesuatu yang me-nyebabkan kalian berhalangan?" tanya Nobuo.

Salah satu pengikut berkata, seakan-akan ingin minia maaf. "Sebenarnya, beberapa waktu lalu seorang kurir menyampaikan undangan dari Yang Mulia Hideyoshi, dan kini kami menemui tuanku untuk mohon izin."

"Apa?! Hideyoshi mengundang kalian! Apa ini? Upacara minum teh?" Wajah Nobuo mulai berkerut-kerut.

"Bukan. hamba rasa acaranya bukan seperti itu, Hamba yakin beliau takkan mengundang pengikut seperti ini, apalagi untuk upacara minum teh, tanpa menyertakan junjungan kami, apalagi masih banyak permbesar lain yang dapat diundang. Beliau berpesan bahwa ada sesuatu yang ingin beliau bicarakan dengan kami."

"Aneh." ujar Nobuo, tapi kemudian ia angkat bahu. "Hmm. kalau dia mengundang kalian, siapa tahu dia ingin membicarakan pengalihan kekuasaan atas marga Oda ke tanganku. Mungkin itu. Tidak sepantasnya Hideyoshi menempatkan diri di atas penerus yang sah. Rakyat takkan menerimanya."

Kuil utama tmpak lengang. Hanya lentera-lentera menunggu datangnya malam. Para tamu tiba. Di Pertengahan Bulan Pertama, cuaca masih amat dingin. Kemudian ada orang lain muncul, berdeham. Berhubung orang itu disertai pembantu, keempat pengikut Nobuo segera menyadari bahwa itu Hideyoshi. Sepertinya ia sedang memberi perintah dengan suara lantang sambil berjalan.

"Maaf kalau Tuan-Tuan terpaksa menunggu," ia berkata ketika memasuki ruangan, lalu terbatuk ke tangannya.

Keempat tamu menoleh dan melihat bahwa ia kini seorang diri—tak seorang pelayan pun tampak di belakangnya.

Keempat orang itu merasa tidak tenang. Ketika mereka menyapanya. Hideyoshi membuang ingus dan membersihkan hidung.

"Rupanya Yang Mulia terkena selesma," ujar salah satu pengikut Nobuo dengan ramah.

"Dan sepertinya tidak sembuh-sembuh," balas Hideyoshi tak kalah ramah.

Ruangan tempat mereka berada berkesan sederhana untuk tempat diskusi. Tak ada hidangan makanan maupun minuman, dan Hideyoshi pun membuka percakapan tanpa basa-basi, "Tidakkah Tuan-Tuan merasa risau melihat tindak-tanduk Yang Mulia Nobuo belakangan ini?"

Keempat tamunya langsung waswas. Mereka

kaget mendengar ucapan bernada teguran itu, dan menyangka Hideyoshi akan menyalahkan mereka sebagai penasihat senior Nobuo. "Kukira Tuan-Tuan tentu sudah berusaha sedapat mungkin,- ia lalu berkata. "Tuan-Tuan dikenal sebagai orang-orang cerdas, tapi rasanya Tuan-Tuan pun tak dapat berbuat banyak di bawah Yang Mulia Nobuo. Aku mengerti. Aku sendiri sudah memeras otak, namun sayangnya sia-sia."

Kata-kata terakhir ini diucapkan dengan sungguh-sungguh, dan keempat tamunya merasa kaku. Hideyoshi membuka isi harinya, dan menyatakan kekecewaannya terhadap Nobuo secara terang-terangan. "Aku telah mengambil keputusan," ia berkata. "Aku merasa prihatin bahwa Tuan-Tuan sudah bertahun-tahun mengabdi pada orang ini. Singkat kata, kita bisa mengakhiri urusan ini tanpa banyak ribut jika Tuan-Tuan dapat membujuk Yang Mulia Nobuo untuk melakukan *seppuku* atau menjadi biksu. Sebagai imbalan, aku akan menganugerahkan tanah di Ise dan Iga."

Bukan hawa dingin saja yang menyebabkan keempat orang itu menggigil. Dinding-dinding yang mengelilingi mereka terasa seperti pedang dan tombak. Kedua mata Hideyoshi menyorot tajam, memaksa para pengikut Nobuo untuk menjawab ya atau tidak.

Ia tidak memberikan kesemparan berpikir pada

merek,. atau membiarkan mereka memohon diri sebelum mendapat jawaban. Mereka dalam keadaan terjepit, dan keempat-empatnya menundukkan kepala dengan gundah. Namun akhimya mereka menyetujui usul Hideyoshi dan segera menulis dan menandatangani perjanjian.

"Pengikut-pengikutku sedang menikmati sake di ruang di ujung selasar," kata Hideyoshi. "Bergabunglah dengan mereka. Aku sebenarnya ingin me-nemani Tuan-Tuan, tapi malam ini aku akan tidur lebih cepat karena selesmaku ini."

Sambil meraih surat-surat perjanjian, ia kembali ke ruangan di kuil.

Nobuo tak kuasa menenangkan diri malam itu. Pada waktu makan malam, ia duduk bersama para pengikut dan pembantunya, ditemani para biksu, dan bahkan biksuni perawan dari kuil tetangga. la bersikap ceria dan berbicara dengan suara lantang. tapi setelah semua orang pergi dan kembali seorang diri, ia terus-menerus bertanya pada para pelayan dan samurai yang bertugas jaga, "jam berapa sekarang? Betum kembalikah para pengikut senior dari kuil utama.'-

Setelah beberapa waktu, hanya satu dari mereka yang muncul.

"Kau sendirian, Saburobei?" Nobuo bertanya curiga.

Roman muka orang itu tidak biasa, dan Nobuo pun merasa waswas. Sambil bersujud dengan

kedua tangan menempel di lantai, orang itu bahkan tidak berani menatap junjungannya. Nobuo mendengarnya tersedu-sedu.

"Ada apa, Saburobei? Apakah terjadi sesuatu ketika kalian bicara dengan Hideyoshi"

"Pertemuan itu sungguh menyakitkan."

"Apa?! Dia memanggil kalian untuk dimarah-marahi?"

"Kalau hanya itu, hamba takkan merasa gundah. Kejadian tadi benar-benar tak terduga. Kami dipaksa menandatangani surat perjanjian. Tuanku pun harus rela." Kemudian ia melaporkan perintah Hideyoshi secara lengkap, dan berkata. "Kami tahu bahwa jika kami menolak, kami akan dibunuh di tempat. Karena itu kami tak dapat berbuat apa-apa selain menuruti ke-hendaknya. Belakangan hamba melihat kesempatan dalam pesta minum-minum bersama para pengikutnya, dan langsung berlari ke sini. Mereka akan gempar pada waktu menyadari bahwa hamba menghilang. Tuanku tidak aman di sini. Tuanku harus segera meninggalkan tempat ini."

Bibir Nobuo tampak pucat. Gerakan matanya seakan-akan menunjukkan bahwa ia hanya mendengar setengah dari yang diucapkan Saburobei. Jantung-nya berpacu kencang, dan ia nyaris tak sanggup duduk diam. "Tapi, kalau begitu, bagaimana dengan yang lain?"

"Hamba kembali seorang diri. Hamba tak

sempat memperhatikan mereka."

"Mereka juga menandatangani perjanjian itu?"

"Ya."

"Jadi, mereka masih minum-minum bersama para pengikut Hideyoshi? Rupanya aku keliru menilai mereka. Orang-orang itu lebih hina daripada binatang!"

Ia berdiri sambil terus mencaci maki dan merebut pedang panjang dari tangan pelayan yang berdiri di belakangnya. Tergesa-gesa ia meninggalkan ruangan, diikuti Saburobei yang dengan bingung memohon agar diberitahu ke mana junjungannya hendak pergi. Nobuo berbalik, dan sambil merendah-kan suara, minta diambilkan kuda.

Tunggu sebentar, tuanku." Saburobei me-mahami niat junjungannya dan bergegas ke istal.

Ia kembali dengan membawa kuda gagah berbulu cokclat kemerahan. yang bernama Palu Godam. Begitu duduk di pelana, Nobuo menyusup ke dalam kegelapan malam. Sampai keesokan paginya tak seorang pun me-ngetahui kepergiannya. Pertemuannya dengan Hideyoshi tentu saja dibatalkan, dengan alasan bahwa Nobuo mendadak jatuh sakit. Hideyoshi dengan tenang kembali ke Osaka, seakan-akan telah menduga bahwa itu akan terjadi.

Nobuo pulang ke Nagashima, mengurung diri di dalam bentengnya, dan masih dengan berlagak

sakit, tidak memperlihatkan batang hidung bahkan kepada pengikut-pengikutnya sendiri. Namun ia tidak sepenuhnya berpura-pura. la memang jatuh sakit. Hanya para dokter yang keluar-masuk kamarnya, dan meskipun kembang-kembang prem di belakang benteng telah mekar, alunan musik terhenti dan pekarangannya sunyi dan lengang.

Tapi di kota benteng dan di seluruh Ise dan Iga, desas-desus semakin menjadi-jadi dan berlipat ganda setiap hari. Pelarian Nobuo dari Kuil Onjo menambah keeurigaan semua orang.

***

Para pengikui senior Nobuo mengurung diri di benteng masing-masing. seakan-akan telah bersepakat, dan tak pernah datang ke Nagashima. Tindakan mereka justru memperkuat desas-desus dan memperparah keresahan yang melanda provinsi.

Kebenaran selalu sukar terungkap, tapi sudah bisa dipastikan bahwa perselisihan antara Nobuo dan Hideyoshi sekali lagi tersulut. Status Nobuo tentu saja merupakan pusat badai, dan sepertinya ada seseorang yang dapat diandalkannya. Nobuo berwatak konservatif, dan ia meyakini keampuhan komplotan rahasia dan tipu muslihat. Meski selalu tampak sepaham dengan para sekutunya, ia pun selalu memberi isyarat bahwa ia masih mempunyai teman-teman lain yang akan membantunya jika

situasi tidak berkembang ke arah yang dikehendakinya. Tanpa sekutu rahasia, ia tak pernah bisa tenang.

Nobuo kini teringat tokoh penting yang berdiri dalam bayang-bayang. Orang itu, tentu saja, si Naga Tidur dari Hamamatsu, Tokugawa leyasu.

Tapi hasil dari permainan strategi tergantung kepada para pemain lainnya. Nobuo bermaksud memanfaatkan leyasu untuk menghalau Hideyoshi, dan ini menunjukkan bahwa pemahamannya mengenai pihak-pihak lain yang terlibat masih dangkal. Orang dengan pikiran berliku-liku tak pernah sungguh-sungguh mengenali lawannya. la seperti pemburu yang mengejar rusa tanpa melihat gunung-gunung di sekelilingnya.

Jalan pikiran seperti itulah yang mendorong Nobuo untuk meminta bantuan Ieyasu guna meneegah Hideyoshi meraih kekuasaan lebih besar lagi. Suatu malam, sesudah awal Bulan Kedua, Nobuo mengirim utusan pada Ieyasu. Kedua orang itu lalu menjalin persekutuan militer rahasia yang didasarkan atas kesepakatan bahwa mereka sama-sama menanti kesempatan untuk menyerang Hideyoshi.

Kemudian, pada hari keenam Bulan Ketiga, ketiga pengikut senior yang belum terlihat di benteng sejak malam di Kuil Onjo tiba-tiba muncul. Mereka diundang Nobuo secara khusus

untuk menghadiri sebuah jamuan. Sejak peristiwa di Kuil Onjo, Nobuo yakin bahwa mereka pengkhianat yang berkomplot dengan Hideyoshi. Melihat mereka membuatnya muak karena dendam.

Nobuo menjamu ketiga orang itu, dan setelah mereka makan, ia se-konyong-konyong berkata, "Ah, Nagato, aku ingin memperlihatkan senapan baru yang baru saja kuterima dari seorang pandai besi di Sakai."

Mereka pindah ke ruangan lain, dan ketika Nagato mengamati senapan itu, pengikut Nobuo tiba-tiba berseru, "Atas perintah tuanku!" dan menang-kapnya dari belakang.

"Kurang ajar!" Nagato termegap-megap dan berusaha mencabut pedang. Tapi ia diempaskan oleh penyerangnya yang lebih kuat dan hanya bisa meronta-ronta tak berdaya.

Nobuo bangkit dan berlari mondar-mandir sambil berseru-seru. "Lepaskan dia! Lepaskan dia!" Namun pergulatan itu terus berlanjut. Sambil mengangkat pedangnya yang belum terhunus, tinggi di atas kepala, Nobuo berteriak sekali lagi, "Kalau kau tidak melepaskannya, aku tak bisa membunuh bajingan itu! Lepaskan dia!"

Si pembunuh mencekik leher Nagato, tapi begitu melihat peluang, ia mendorong lawannya itu. Secara bersamaan, dan tanpa menunggu sampai Nobuo mengayunkan pedang, ia menikam

Nagato dengan pedang pendeknya.

Sekelompok samurai, yang kini berlutut di luar ruangan, mengumumkan bahwa mereka telah membunuh kedua pengikut lainnya. Nobuo mengangguk-angguk puas. Namun kemudian ia mendesah panjang. Apa pun kejahatan mereka, membunuh tiga penasihat senior yang sudah bertahun-tahun mendampinginya merupakan tindakan keji. Kebrutalan seperi itu juga mengalir dalam darah Nobunaga, tapi perbuatan Nobunaga selalu mengandung arti besar. Kekerasan Nobunaga dipandang sebagai obat yang drastis namun ampuh uniuk mengatasi kebobrokan dunia; tindakan Nobuo hanya didorong oleh emosinya yang picik.

Pembunuhan di Benteng Nagashima bisa saja menimbulkan gelombang yang mungkin membawa keguncangan bagi semua pihak. Tapi pembunuhan ketiga pengikut senior itu dilaksanakan secara diam-diam, dan keesokan harinya Nobuo langsung mengirim pasukan dari Nagashima untuk menyerang benteng masing-masing.

Masuk akal jika orang-orang mengira pertempuran besar berikut sudah di ambang pintu. Sesuatu telah membara sejak tahun lalu, tapi lidah api yang muncul di sini mungkin saja merupakan lidah api yang akhirnya menghanguskan dunia. Itu bukan lagi dugaan tanpa dasar, melainkan sudah dianggap kepastian.

# Laskar Bertudung

IKEDA SHONYU tersohor karena tiga hal: perawakannva yang pendek, ke-beraniannya, dan keterampilannya dalam tari tombak. Usianya empat puluh delapan tahun, sama seperti Hideyoshi.

Hideyoshi tidak mempunyai putra; Shonyu mempunyai tiga putra yang dapat dibanggakan, dan ketiga-tiganya kini telah dewasa. Yang tertua. Yukisuke, berusia dua puluh lima tahun dan meiupakan komandan Benteng Gifu, yang kedua, Terumasa, berumur dua puluh tahun dan merupakan komandan Benteng Ikejiri; sedangkan yang bungsu akan me-rayakan ulang tahun keempat belas tahun ini dan masih tinggal bersama ayahnya.

Shonyu dan Hideyoshi sudah saling mengenal sejak Hideyoshi masih memakai nama Tokichiro. Namun kini mereka telah terpisah oleh jurang lebar. Tapi Shonyu pun tidak terlindas oleh perkembangan zaman. Setelah Nobunaga wafat, Shonyu merupakan satu di antara empat orang—bersama Katsuie, Niwa, dan Hideyoshi—yang ditunjuk untuk menjalankan pemerintahan di Kyoto, dan meskipun hanya bersifat sementara, posisi itu sangat bergengsi. Selain itu, Shonyu dan

putra-putranya memiliki tiga benteng di Mino, sedangkan Benteng Kaneyama berada di bawah komando menantunya, Nagayoshi.

Nasibnya tak dapat dikatakan buruk. Ia pun tak punya alasan untuk merasa waswas. Hideyoshi selalu bersikap sopan dan sering memberikan perhatian pada teman lamanya itu. Ia bahkan mengatur penunangan keponakannya, Hidetsugu. dengan putri Shonyu.

Jadi, dalam masa damai Hideyoshi dengan cerdik memperkuat ikatan antara mereka, tapi tahun ini—ketika pertempuran menentukan semakin tak terelakkan—ia semakin mengandalkan Shonyu sebagai sekutu utama. Kini ia tiba-tiba mengirim utusan ke Ogaki dan menawarkan untuk mengangkat menantu Shonyu, Nigayoshi, sebagai anak, lalu memberinya Provinsi Owari, Mino, dan Mikawa.

Dua kali Hideyoshi mengirim surat yang ia tulis dengan tangannya sendiri. Shonyu tidak segera membalas, namun itu tidak berarti ia merasa dengki atau tak senang. Ia sadar bahwa mendukung Hideyoshi lebih menguntungkan daripada mendukung orang lain. Dan ia paham bahwa meski Hideyoshi mempunyai ambisi besar. ia sendiri pun akan memperoleh keuntungan besar.

Yang menyebabkan ia sukar memberi tanggapan adalah suatu masalah yang ramai diperbincangkan:

pembenaran moral untuk memulai perang antara pasukan Timur dan Barat. Pihak Tokugawa menuduh Hideyoshi sebagai pengkhianat yang telah melenyapkan satu putra bekas junjungannya, dan kini tengah hersiap-siap menggempur pewarisnya, Nobuo.

Jika aku berpihak pada Hideyoshi, pikir Shonyu, aku melalaikan kewajiban moral; jika aku membantu Nobuo, aku memenuhi kewajiban moral, tapi harapanku untuk masa depan akan pudar.

Dan ada satu hal lagi yang membuat Shonyu resah. Shonyu menjalin hubungan erat dengan Nobunaga, dan karena itu tidak mudah baginya untuk memutuskan hubungannya dengan Nobuo, bahkan setelah kematian Nobunaga sekalipun. Persoalan semakin pelik karena putra sulungnya ditahan sebagai sandera di Ise, dan Shonyu tak sampai hati membiarkan putranya itu mati dibunuh. Jadi, setiap kali menerima surat dari Hideyoshi, Shonyu dilanda kebingungan. Pada waktu membahas masalah ini dengan para pengikutnya, ia mendengarkan pendapat dari dua kubu yang saling bertentangan. Kubu pertama menekankan bahwa keadilan harus ditegakkan dan menyarankan agar ia jangan melalaikan kewajiban moral; yang kedua berkilah bahwa situasi ini mempakan kesempatan untuk meraih keuntungan besar demi kemakmuran seluruh marga.

Apa yang akan dilakukannya? Shonyu semakin bingung, namun sekonyong-konyong putra sulungnya dipulangkan dari Nagashima. Nobuo menyangka Shonyu akan merasa berutang budi, dan karena itu takkan mengkhianatinya. Tipu muslihat seperti itu mungkin dapat mempengaruhi orang lain, tapi Shonyu memiliki wawasan luas. Ia memahami tindakan ini sebagai taktik mentah dan kekakak-kanakan yang didasarkan atas pertimbangan politik semata-mata.

"Aku telah mengambil keputusan. Dalam mimpi, sang Buddha bersabda agar aku bergabung dengan pasukan Barat," ia memberitahu para pengikutnya. Pada hari yang sama ia mengirim surat pada Hideyoshi dan menyatakan diri sebagai sekutunya.

Cerita mengenai wahyu dari sang Buddha tentu saja isapan jempol belaka, tapi segera setelah Shonyu mengambil keputusan, ambisi jendral tersebut tiba-tiba tersulut oleh percakapan dengan putra sulungnya.

Yukisuke sempat menyinggung bahwa Komandan Benteng Inuyama, Nakagawa Kanemon, telah memperoleh perintah untuk kembali ke Inuyama tak lama setelah ia sendiri dibebaskan dari Nagashima.

Sampai hari itu, Shonyu tak sanggup menentukan, apakah Benteng Inuyama akan merupakan sekutu atau musuh. Tapi kini, setelah

Shonyu memberitahukan dukungannya pada Hideyoshi, Benteng Inuyama merupakan musuh yang berada tepat di depan hidungnya. Benteng itu terletak di daerah strategis dengan petahanan alami; Ieyasu dan Nobuo rupanya yakin bahwa Nakagawa Kanemon mampu mengemban tanggung jawab atas garis pertahanan pertama provinsi-provinsi mereka. Kalau memang demikian, tak pelak itulah tujuan ia tiba-tiba ditarik dari pasukan Ise dan diperintahkan kembali ke bentengnya.

"Panggil Pemimpin Bangau Biru," Shonyu menyuruh seorang pembantunya.

Di sebuah lembah di dekat gerbang belakang ada sekelompok pondok yang dihuni oleh anak buah Shonyu yang bukan anggota marga. Mereka dijuluki Korps Bangau Biru. Dari perkampungan itu, pembantu Shonyu memanggil seorang pemuda pendek-kekar berusia sekitar dua puluh lima tahun. la Sanzo, pemimpin Bangau Biru. Setelah menerima instruksi dari pembantu itu, ia masuk lewat gerbang belakang dan pergi ke pekarangan dalam.

Shonyu berdiri dalam hayang-bayang pohon, dan dengan gerakan dagu ia menyuruh Sanzo mendekat. Kemudian, ketika Sanzo bersujud di depan kaki junjungannya, Shonyu sendiri yang memberikan perintah.

Nama Korps Bangau Biru diambil dari seragam

katun mereka yang berwarna biru. Setiap kali terjadi insiden, mereka bertolak ke tujuan yang tidak diketahui, bagai sekawanan bangau biru yang mulai terbang.

Tiga hari setetah itu, Sanzo kembali dari suatu tempat yang dirahasiakan. Cepat-cepat ia masuk lewat gerbang belakang dan seperti sebelumnya, bersujud di hadapan Shonyu di pekarangan dalam. Shonyu lalu menerima sebilah pedang berlumuran darah yang dibungkus kertas minyak, dan mengamatinya dengan saksama.

"Tampaknya kau berhasil." ujar Shonyu sambil mengangguk-angguk, lalu menambahkan, "kau telah melaksanakan tugasmu dengan baik." la memberikan beberapa keping emas pada Sanzo sebagai imbalan.

Tak perlu diragukan bahwa pedang tersebut merupakan pedang yang dikenakan Nakagawa Kanemon, komandan Benteng Inuyama. Lam bang keluarganya tampak pada sarung pedang itu.

"Terima kasih atas kemurahan hati tuanku," kata Sanzo. la mulai mundur. tapi Shonyu menyuruhnya menunggu. Setelah sekali lagi memanggil seorang pembantu, ia memerintahkan orang itu untuk menaruh uang sedemikian banyak di hadapan Sanzo, sehingga harus diangkut dengan kuda. Seorang pejabat serta pembantu pribadi tadi membungkus keping-keping itu dengan tikar-tikar jerami, sementara Sanzo berdiri sambil ter-

bengong'bengong.

"Ada satu tugas lagi untukmu, Sanzo."

"Baik, tuanku."

Perinciannya telah kuberikan pada tiga orang kepercayaanku. Kuminta kau menyamar sebagai tukang kuda beban, naikkan uang ini ke atas kuda. lalu ikuti ketiga orang itu."

"Dan apa tempat tujuan kami?"

"Jangan bertanya."

"Baik, tuanku."

"Jika semuanya berjalan lancar, kau akan kuangkat sebagai samurai."

"Terima kasih. tuanku."

Sanzo laki-laki pemberani yang tak kenal takut, tapi ia lebih terkesima oleh tumpukan uang itu daripada oleh genangan darah. Sekali lagi ia menyembah, menempelkan keningnya ke tanah. Pada waktu menegakkan badan, ia melihat seorang laki-laki tua yang kelihatan seperti samurai desa, dan dua pemuda kekar yang sedang menaikkan bungkusan-bungkusan uang ke pelana seekor kuda.

Shonyu dan Yukisuke minum teh di ruang teh. Sepintas lalu mereka tampak seperti ayah dan anak yang setelah lama terpisah kini menikmati sarapan bersama, namun sesungguhnya mereka sedang terlibat pembicaraan rahasia.

"Aku akan segera bertolak ke Gifu." Yukisuke akhirnya berkata.

Ketika meninggalkan ruang teh, Yukisuke langsung memerintahkan para pengikutnya untuk menyiapkan kuda. Semula ia hendak segera pulang ke bentengnya di Gifu. tapi kini rencana tersebut ditunda selama dua-tiga hari.

"Jangan buat kesalahan besok malam." Shonyu mewanti-wanti sambil setengah berbisik.

Yukisuke mengangguk dengan pasti, tapi di mata ayahnya, pemuda yang penuh semangat itu masih terlihat seperti anak kecil.

Namun menjelang malam keesokan harinya—hari ketiga belas di bulan itu—pikiran Shonyu dan alasan ia mengirim Yukisuke ke Gifu kemarin telah diketahui oleh semua orang di dalam Benteng Ogaki.

Tiba-tiba saja keluar perintah untuk menyiagakan pasukan. Perintah itu sangat mengejutkan. bahkan bagi para pengikut Shonyu sekalipun.

Di tengah-tengah kebingungan, seorang komandan memasuki barak, tempat sejumlah samurai muda sedang ribut-ribut. Setelah mengikat tali kulit pada sarung tangannya, ia menatap mereka dengan wajah kelabu dan berkata, "Kita akan merebut Benteng Inuyama sebelum (ajar menyingsing."

Seperti bisa diduga, satu-satunya tempat tenang di tengah segala hiruk-pikuk adalah ruang pribadi sang panglima, Shonyu.

Bersama putra keduanya, Terumasa. di sisinya, ia saling bersulang sambil memegang cawan sake. Ayah dan anak itu duduk di kursi lipat masing-masing dan menunggu jam keberangkatan.

Biasanya, pada saat keberangkatan pasukan diumumkan, sangkakala dibunyikan, genderang dan panji-panji dihias, dan seluruh pasukan berbaris dengan gagah melewari kota benteng. Tapi dalam kesempatan ini. para penunggang kuda mengelompok dua-dua atau tiga-tiga; para prajurit intanteri ditempatkan di depan dan di belakang: panji-panji digulung, serta semua senapan disembunyikan. Pada malam berkabut di Bulan Ketiga itu, para warga kota mungkin menoleh sambil bertanya-tanya, tapi tak seorang pun menduga bahwa itulah keberangkatan pasukan menuju garis depan.

Hanya sembilan mil dari Ogaki. ketika mereka berkumpul sekali lagi. Shonyu berpidato, "Mari kira tuntaskan pertempuran ini sebelum fajar, lalu kembali ke rumah sebelum hari berakhir. Bawalah perlengkapan sesedikit mungkin."

Kota Inuyama berikut bentengnya terletak tepat di tepi seberang. Sungai yang mengalir di hadapan mereka adalah hulu Sungai Kiso. Gemercik air terdengar bergema, tapi terselubung kabut tebal, bulan, gunung, dan air seolah-olah terbungkus mika. "Turun."

Shonyu pun turun dari kudanya dan memasang

kursinya di tepi sungai. "Yang Mulia Yukisuke tepat waktu. Itu pasukannya di sebelah sana." salah satu pengikut Shonyu melaporkan.

Shonyu bangkit dan menatap ke arah hulu. "Pengintai! Pengintai!" ia langsung berseru.

Salah satu pengintai menghampirinya untuk membenarkan laporan itu. Tak lama kemudian pasukan berkekuatan empat ratus sampai lima ratus orang bergabung dengan pasukan berkekuatan hampir enam ratus orang di bawah komando Ikeda Shonyu, dan sosok-sosok seribu orang tampak bergerak bagai kawanan ikan yang bercampur baur.

Sanzo akhirnya menyusul setelah anak buah Yukisuke. Para penjaga di belakang mengepungnya dengan tombak dan membawanya ke hadapan Shonyu.

Shonyu tidak memberikan kesempatan pada Sanzo untuk menceritakan hal-hal yang tak perlu diketahui orang lain ketika menanyakan pokok-pokok tugasnya.

Pada waktu itu sejumlah perahu nelayan berdasar rata yang semula tersebar-sebar di sepanjang tepi sungai mulai melintasi air. Lusinan prajurit berbaju tempur ringan mengambil ancang-ancang dan melompat ke luar, satu per satu, ke tepi seberang. Kemudian perahu-perahu itu segera kembali untuk menjemput rombongan berikut.

Dalam sekejap saja, Sanzo-lah satu-satunya

orang yang tertinggal. Akhirnya teriakan-teriakan para prajurit mengguncangkan langit malam yang lembap, dari seberang sungai sampai ke daerah di bawah benteng. Secara bersamaan bagian langit itu berubah merah, bunga api tampak menari-nari dan berkilau-kilau di atas kota benteng.

Rencana Shonyu berjalan sempurna. Benteng Inuyama bertekuk lutut dalam waktu satu jam. Rasa kaget yang dialami para prajuritnya akibat serangan tak terduga itu masih ditambah dengan pengkhianatan di dalam benteng dan di kota. Pengkhianatan memang salah satu alasan mengapa benteng dengan penahanan alami sebaik ini takluk dalam waktu sedemikian singkat. Namun masih ada alasan lain. Shonyu pemah menjadi komandan Benteng Inuyama, dan para warga kota, para kepala kampung dari desa-desa sekitar, dan bahkan para petani pun masih ingat pada bekas majikan mereka itu. Meskipun Shonyu sempat menugaskan beberapa pengikut untuk menyuap orang-orang tersebut dengan uang sebelum ia melancarkan serangan, keberhasilan rencananya lebih banyak disebabkan oleh posisi yang pernah didudukinya.

Orang yang termasuk keluarga terpandang yang sedang mengalami masa surut cenderung menarik berbagai macam orang. Mereka yang berpandangan jauh, mereka yang picik, orang-orang yang menyesalkan keadaan tapi tak sanggup mengambil sikap maupun memberikan saran

dengan setia—semua-nya itu segera menghilang. Dan pada suatu ketika, mereka yang memahami arah perubahan namun tak punya kekuatan maupun kemampuan untuk mencegahnya pun akan berpaling.

Orang-orang yang tetap tinggal dapat dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang tidak memiliki kemampuan menonjol yang dapat menopang kehidupan mereka di tempat lain seandainya mereka pergi, dan orang-orang yang sungguh-sungguh setia sampai akhir, dalam kemiskinan dan kekurangan, hidup dan mati, suka maupun duka.

Tapi siapakah yang patut disebut samurai sejati? Mereka yang hidup secara berguna atau mereka yang tinggal semata-mata karena hendak mencari kesempatan? Ini tak mudah dimengerti, karena setiap orang mengerahkan segala daya agar junjungannya menilai kemampuannya secara berlebih.

Meski ia pun merupakan oportunis, Ieyasu berada dalam kelas yang berbeda dengan Nobuo yang kekanak-kanakan, yang sama sekali tidak tahu apa-apa mengenai dunia. Nobuo sepenuhnya berada di tangan Ieyasu, seperti bidak catur yang sewaktu-waktu siap digerakkan.

"Wah, kedatanganku tentu merepotkan sekali, Tuan Nobuo," ujar Ieyasu. "Sungguh, aku hanya menambah sedikit nasi saja. Aku dibesarkan di

lingkungan bersahaja, jadi baik lidah maupun perutku kewalahan menghadapi hidangan mewah yang Tuan sajikan malam ini."

Malam itu malam pada hari ketiga belas. Ketika Ieyasu tiba di Kiyosu sore itu, Nobuo mengajaknya ke sebuah kuil. Di sana keduanya mengadakan pembicaraan rahasia selama beberapa jam, dan pada malam hari ia me-nyelenggarakan jamuan makan di ruang tamu di benteng.

Ieyasu tidak terpancing untuk bertindak, bahkan ketika insiden Kuil Honno berlangsung. Namun sekarang ia mempenaruhkan seluruh kekuatan marga Tokugawa—kekuatan yang dibangunnya selama bertahun-rahun— dan berkunjung ke Kiyosu. Nobuo menganggap Ieyasu sebagai juru selamat-nya. Ia berusaha keras menjamu Ieyasu, dan kini ia menyajikan berbagai hidangan lezat.

Tapi di mata Ieyasu keramah-tamahan Nobuo tak lebih dari permainan kanak-kanak, dan ia hanya bisa merasa kasihan pada orang itu. Di masa lampau, Ieyasu pernah berpesta dan menjamu Nobunaga selama tujuh hari ketika Nobunaga kembali dari Kai. Ketika mengenang kemegahan acara itu, Ieyasu mau tak mau merasa iba melihat usaha Nobuo.

Situasi tersebut menimbulkan belas kasihan dalam hati semua orang, leyasu tak terkecuali. Tapi

ia menyadari bahwa hakikat alam semesta adalah perubahan. Jadi, meskipun merasa kasihan dan simpati di tengah jamuan, ia tidak dihantui perasaan bersalah karena maksud terselubungnya, yaitu memanfaatkan pesolek lembek itu sebagai boneka. Alasannya sudah jelas— tak seorang pun lebih mungkin menimbulkan bencana selain penerus sebuah keluarga terpandang yang mewarisi peninggalan dan reputasi. Dan semakin mudah orang itu dimantaatkan, semakin besar bahaya yang ditimbul-kannya.

Jalan pikiran Hideyoshi kemungkinan besar sama dengan Ieyasu. Tapi sementara Hideyoshi memandang Nobuo sebagai hambatan untuk mencapai tujuan dan mencari jalan untuk menyingkirkannya, Ieyasu mendapatkan cara-cara untuk memanfaatkan orang itu. Sudut pandang yang berbeda ini berpangkal pada satu tujuan mendasar yang sama-sama hendak dicapai oleh Hideyoshi dan Ieyasu. Dan tak pengaruh siapa di antara mereka yang keluar sebagai pemenang, nasib Nobuo takkan berubah, semata-mata karena ia tak mampu melepaskan keyakinannya bahwa ia penerus Nobunaga.

"Apa maksud Tuan?" ujar Nobuo. "Pesta sesungguhnya baru akan dimulai. Cuaca malam hari di musim semi ini sangat menyenangkan, sayang kalau hanya digunakan untuk tidur."

Nobuo berusaha keras menghibur tamunya,

namun sesungguhnya ada pekerjaan yang harus diselesaikan Ieyasu.

"Jangan, Yang Mulia Nobuo. Sebaiknya Yang Mulia Ieyasu jangan tambah sake lagi. Paling tidak kalau melihat rona wajah Yang Mulia. Serahkan cawan pada kami saja."

Tapi Nobuo tidak menyadari kejemuan yang melanda tamu kehormaran-nya. Usahanya kini dituntun oleh kekeliruannya dalam mengartikan sorot mengantuk dalam mata tamunya. Ia berbisik kepada para pengikutnya, dan pintu-pintu geser di ujung ruangan segera terbuka, memperlihatkan sekelompok pemain musik serta beberapa penari. Bagi Ieyasu ini merupakan hal biasa, tapi dengan sabar ia sesekali menunjukkan minat, tertawa dari waktu ke waktu, dan bertepuk tangan setelah pertunjukan berakhir.

Para pengikutnya memanfaatkan kesempatan itu untuk menarik lengan bajunya dan memberi isyarat bahwa sudah waktunya beranjak tidur, tapi secara bersamaan seorang pelawak muncul sambil membawa sejumlah alat musik.

"Bagi tamu kehormatan malam ini, kini kami tampilkan pertunjukan Kabuki dari ibu kota.,.."

Orang itu bukan main cerewetnya. la lalu menyanyikan pengantar untuk sandiwara tersebut. Setelah itu aktor lain menembangkan satu bait dari sebuah refrein dan beberapa lagu dari misa Nasrani yang belakangan mulai digemari oleh para

pembesar provinsi-provinsi Barat. Ia memainkan alat musik menyerupai biola yang digunakan dalam upacara gereja, dan pakaian-nya dihiasi sulaman bergaya Barat serta renda-renda yang diserasikan dengan kimono tradisional Jepang.

Para penonton tampak terkesan dan terpukau. Kelihaian jelas bahwa apa yang menyenangkan bagi rakyat jelata juga menyenangkan bagi para petinggi dan samurai.

"Yang Mulia Nobuo, Yang Mulia leyasu berpesan bahwa beliau mulai mengantuk," Okudaira berkata pada Nobuo yang terpesona oleh penunjukan itu.

Nobuo segera bangkit dan mengantar Ieyasu ke ruangannya. Pertunjukan Kabuki belum selesai, suara biola, seruling, dan gendang masih terdengar.

Keesokan paginya Nobuo bangun pada jam yang termasuk dini untuknya dan pergi ke kamar Ieyasu. Ia menemukan Ieyasu duduk dengan wajah segar, tengah membahas sesuatu dengan para pengikutnya.

"Bagaimana dengan sarapan Yang Mulia Ieyasu?" Nobuo bertanya.

Ketika diberitahu oleh seorang pengikut bahwa sarapan telah dihidangkan, Nobuo tampak agak salah tingkah.

Tiba-tiba seorang samurai yang berjaga di pekarangan dan seorang prajurit di atas menara

pengintai mulai sahut-menyahut mengenai sesuatu yang terjadi di kejauhan. Seruan-seruan mereka segera menarik perhatian Ieyasu dan Nobuo, dan tak lama kemudian keduanya dihampiri samurai yang ingin memberi laporan.

"Asap hitam terlihat di langit barat laut sejak beberapa waktu lalu. Mula-mula kami menyangka ada kebakaran hutan, tapi kemudian asap itu perlahan-lahan berpindah tempat, dan muncul di beberapa lokasi sekaligus."

Nobuo angkat bahu. Seandainya asap terlihat di tenggara, ia mungkin berpikir mengenai medan tempur di Ise atau tempat-tempat lain, namun roman mukanya memperlihatkan bahwa ia tidak tahu apa yang terjadi.

Ieyasu, yang telah mendapat laporan mengenai kematian Nakagawa dua hari sebelumnya, berkata. "Bukankah itu kearah Inuyama?" Tanpa menunggu jawaban, ia memberi perintah pada orang-orang di sekitarnya. "Okudaira. coba kauperiksa."

Okudaira berlari menyusuri selasar bersama para pengikut Nobuo dan memanjat ke puncak menara.

Suara langkah orang-orang yang dengan terburu-buru menuruni menara jelas-jelas meng-isyaratkan bahwa telah terjadi bencana.

"Kelihatannya seperti Haguro, Gakuden, atau Inuyama, tapi yang pasti sekitar daerah itulah," Okudaira melaporkan.

Suasana di dalam benteng menjadi kalang kabut. Bunyi sangkakala terdengar di luar, tapi sebagian besar prajurit yang wara-wiri untuk mengambil senjata masing-masing tidak menyadari bahwa Ieyasu sudah ada di sana.

Ketika memperoleh kepastian bahwa asap berasal dari arah Inuyama, Ieyasu berseru. "Kita kecolongan!" lalu pergi dengan sikap terburu-buru yang tidak lazim baginya.

Ia memacu kudanya dengan kencang. menuju arah asap di barat laut. Para pengikutnya berkuda di kiri-kanannya, tak ingin ketinggalan. Jarak dari Kiyosu ke Komaki, atau dari Komaki ke Gakuden, tidak jauh. Jarak dari Gakuden ke Haguro sekitar tiga mi, dan dari Haguro ke Inuyama tiga mil lagi. Pada waktu mereka tiba di Komaki. mereka telah mengetahui semuanya. Benieng di Inuyama telah ditaklukkan dini hari tadi. Ieyasu menarik tali kekang dan memandang asap yang mengepul-ngepul di beberapa tempat antara Haguro dan daerah sekitar Inuyama.

"Aku terlambat, ia bergumam dengan getir. "Tidak seharusnya aku melakukan kesalahan seperti ini."

Di mata Ieyasu, wajah Shonyu seakan-akan terbayang-bayang dalam asap hitam itu. Ketika mendengar kabar angin bahwa Nobuo telah memulangkan putra Shonyu, ia langsung merasa waswas mengenai akibat yang akan ditimbulkan

oleh tindakan Nobuo itu. Meski demikian, ia tak menyangka Shonyu menyembunyikan sikap sebenarnya dan melaksanakan rencana licik dengan begitu cepat.

Aku bukannya tidak tahu bahwa Shonyu merupakan musang tua yang lihai, pikir Ieyasu. Nilai strategis yang dimiliki benteng di Inuyama tak perlu dipertanyakan lagi. Karena letaknya yang berdekatan dengan Kiyosu, perannya dalam perang melawan Hideyoshi pasti akan membesar. Inuyama menguasai bagian hulu Sungai Kiso, perbatasan antara Mino dan Owari, serta tempat penyeberangan ke Unuma yang sangat penting. Posisi itu sepadan dengan seratus kubu, tapi kini telah jatuh ke tangan musuh.

"Kita pulang saja." ujar Ieyasu. "Kalau melihat api sudah berkobar-kobar seperti itu, Shonyu dan putranya tentu sudah mundur ke Gifu."

Sekonyong-konyong Ieyasu memutar kudanya, dan pada saat itu ekspresi wajahnya kembali normal. Kesan yang ia berikan kepada para pengikut di sekelilingnya adalah kesan percaya diri; ia yakin bahwa ia sanggup menebus kehilangan ini. Dengan berapi-api para pengikutnya membahas tindakan Shonyu yang tak tahu berterima kasih, dan mencela serangan mendadak yang ia lancarkan sebagai perbuatan pengecut, namun Ieyasu seakan-akan tidak mendengar mereka. Sambil tersenyum ia memutar kudanya kembali ke Kiyosu.

Dalam perjalanan mereka berpapasan dengan Nobuo yang meninggalkan Kiyosu beberapa waktu kemudian di muka pasukannya. Nobuo menatap Ieyasu, seolah-olah tak menyangka akan bertemu di tengah jalan.

"Apakah Inuyama aman-aman saja?" tanyanya.

Sebelum Ieyasu sempat menjawab, suara tawa terdengar di antara para pengikut di belakangnya. Keiika menjelaskan situasinya pada Nobuo, Ieyasu benar-benar ramah dan sopan. Nobuo tampak patah semangat. Ieyasu menyejajarkan kudanya di samping kuda Nobuo dan berusaha menghiburnya,

"Jangan khawaiir. Kita memang kalah di sini, tapi Hideyoshi akan menelan kekalahan lebih besar lagi. Lihat di sebelah sana."

Dengan matanya ia memberi isyarat ke bukit di Komaki.

Jauh sebelumnya, Hideyoshi sudah pernah menyarankan agar Nobunaga pindah dari Kiyosu ke Komaki. Meski tidak seberapa tinggi, hanya sekitar sembilan puluh lima meter, bukit itu menguasai dataran di sekelilingnya dan dengan mudah dapat dijadikan titik totak untuk melancarkan serangan ke segala arah. Dalam pertempuran di dataran Owari-Mino, jika Komaki dijadikan kubu pertahanan, gerak maju pasukan Barat akan terhalang, dan dengan demikian Komaki merupakan lokasi yang sangat baik untuk

men-jalankan strategi menyerang maupun bertahan.

Tak ada waktu untuk menjelaskan semuanya itu pada Nobuo. Ieyasu menoleh dan menunjuk. Kali ini ia bicara dengan para pengikutnya sendiri. "Mulai dirikan kubu pertahanan di Bukit Komaki, sekarang juga."

Setelah memberikan perintah itu, ia kembali menemani Nobuo, dan keduanya berbincang-bincang dengan santai dalam perjalanan pulang ke Kiyosu,

Saat itu semua orang menyangka Hideyoshi berada di Benteng Osaka, tapi sesungguhnya ia berada di Benteng Sakamoto sejak hari ketiga belas Bulan Ketiga, ketika Ieyasu berbicara dengan Nobuo di Kiyosu. Kelambanan seperti ini tidak lazim baginya.

leyasu telah mulai mengambil tindakan, merampungkan rencana-rencana-nya dan semakin siap untuk bergerak dari Hamamatsu ke Okazaki, lalu ke Kiyosu: tapi Hideyoshi, yang acap kali mengejutkan dunia dengan kecepatan-nya yang luar biasa, kali ini agak terlambat. Paling tidak, itulah kesan yang tampak.

"Hei. ke mana semuanya? Mana pelayan-pelayanku?"

Suara sang majikan. Dan seperti biasa, suaranya keras.

Para pelayan muda, yang sengaja pergi ke ruang

pelayan yang jauh, terburu-buru menyimpan permainan suguroku yang diam-diam mereka main-kan, dan salah satu dari mereka, Nabemaru, yang berusia tiga belas tahun, berlari sekencang mungkin ke ruangan tempat junjungannya bertepuk tangan berulang-ulang.

Hideyoshi telah melangkah ke serambi. Melalui gerbang depan benteng ia melihat sosok Sakichi tergopoh-gopoh menaiki lereng dari kota benteng. dan tanpa menoleh ke arah suara langkah di belakangnya, ia menyerukan perintah untuk membiarkannya masuk.

Sakichi mendekat dan berlutut di hadapan Hideyoshi.

Setelah mendengarkan laporan Sakichi mengenai situasi di Benteng Osaka. Hideyoshi bertanya, "Dan Chacha? Apakah Chacha dan adik-adiknya juga baik-baik saja?"

Sejenak Sakichi memasang wajah yang mengisyaratkan ia tidak ingat. Menjawab seakan-akan telah menunggu pertanyaan itu hanya akan membuat Hideyoshi curiga (rupanya Sakichi sudah tahu), dan tentu akan membuatnya merasa kikuk setelah itu. Buktinya, segera setelah menanyakan Chacha, kesan berwibawa lenyap dari wajah Hideyoshi dan ia tampak tersipu-sipu. la kelihatan salah tingkah.

Sakichi segera memahami sebabnya, dan mau tak mau merasa geli.

Setelah penaklukan Kitanosho, Hideyoshi telah mengurus ketiga anak perempuan Oichi seperti mengurus anak sendiri. Ketika mendirikan Benteng Osaka, ia juga membangun tempat yang mungil dan cerah khusus untuk mereka. Dari waktu ke waktu ia berkunjung dan bermain-main dengan anak-anak itu. seakan-akan mereka burung langka dalam sangkar emas.

"Kenapa kau teriawa. Sakichi?" Hideyoshi mendesak. Tetapi ia sendiri pun merasa agak geli. Rupanya rahasianya memang sudah diketahui oleh Sakichi.

"Tidak ada apa-apa. Hamba terlalu sibuk dengan tugas-tugas yang lain dan kembali tanpa mampir di tempat tinggal ketiga putri."

"Begitukah? Hmm. baiklah." Dan kemudian Hideyoshi segera mengalihkan pembicaraan, "Desas-desus apa saja yang kaudengar di sekitar Sungai Yodo dan Kyoto selama perjalanan mur"

Hideyoshi selalu mengajukan pertanyaan seperti itu jika ia mengutus kurir ke suatu tempat jauh.

"Ke mana pun hamba pergi. satu-satunya topik yang dibicarakan adalah perang."

Ketika menanyai Sakichi lebih lanjut mengenai keadaan di Kyoto dan Osaka, ia menemukan bahwa semua orang berpendapat bahwa pertempuran akibat hasutan Nobuo takkan ierjadi antara Hideyoshi dan penerus marga Oda itu, melainkan antara Hideyoshi dan Ieyasu. Setelah

kematian Nobunaga, orang beranggapan bahwa perdamaian akhirnya akan diwujudkan oleh Hideyoshi, tapi kini seluruh negeri sekali lagi terpecah belah, dan rakyat dihantui kecemasan akibat momok pertentangan besar yang sangat mungkin akan merambah ke semua provinsi.

Sakichi mohon diri. Ketika ia pergi, dua jendral Niwa Nagahide muncul, yakni Kanamori Kingo dan Hachiya Yoritaka. Hideyoshi sudah berusaha keras menarik Niwa menjadi sekuiunya, sehab ia sadar bahwa ia akan menderiia kerugian besar jika Niwa sampai menyeberang ke pihak musuh. Selain kerugian dari segi kekuatan militer, pembelotan Niwa akan meyakinkan dunia bahwa Nobuo dan Ieyasu berada di pihak yang benar. Di antara para pengikut Nobunaga, kedudukan Niwa hanya kalah dari Katsuie, dan ia dihormati sebagai tokoh berbudi dan tulus.

Tak perlu diragukan bahwa Ieyasu dan Nobuo pun berusaha dengan segala cara membujuk Niwa agar bergabung dengan mereka. Namun karena akhirnya tergerak oleh semangat Hideyoshi, Niwa mengutus Kanamori dan Hachiya sebagai bala bantuan pertama dari Utara. Hideyoshi merasa gembira, tapi belum sepenuhnya tenang.

Sebelum malam tiba, ia tiga kali menerima kurir yang menyampaikan laporan tentang situasi di Ise. Hideyoshi membaca laporan-laporan yang dibawa oleh ketiga orang itu dan menanyai mereka secara

langsung. Kemudian ia memberikan jawaban secara lisan dan menyuruh juru tulisnya membuat surat balasan sementara ia makan malam.

Sebuah penyekat yang dapat dilipat berdiri di pojok ruangan. Kedua panilnya menampilkan peta Jepang yang dibuat dengan helaian emas yang sangat halus. Hideyoshi menatap peta itu dan bertanya, "Belum adakah berita dari Echizen? Bagaimana dengan kurir yang kukirim kepada marga Uesugi?"

Sementara para pengikutnya beralasan dengan menyinggung jarak yang harus ditempuh, Hideyoshi menghitung jari. Ia telah mengirim pesan kepada marga Kiso dan Satake. Jaringan diplomasinya yang disusun dengan hati-hati mdiputi seluruh negeri yang tampak pada penyekat. Pada dasarnya. Hideyoshi menganggap perang sebagai langkah terakhir. Ia percaya bahwa diplomasi pun merupakan pertempuran tersendiri. Namun Hideyoshi tidak menjalankan diplomasi semata-mata demi diplomasi itu sendiri. Upayanya itu juga tidak lahir dari kelemahan militer. Diplomasinya sdalu didukung oleh kekuatan militer, dan baru dijalankan setelah ia menegakkan wibawa militer dan menyiapkan pasukan. Tapi dengan Ieyasu, diplomasi ternyara tidak membawa hasil. Hideyoshi tak pemah menceritakan pada siapa pun bahwa jauh sebelum situasinya mencapai tahap ini. ia telah mengutus seseorang ke

Hamamatsu dengan pesan sebagai berikut:

*Jika Tuan mempertimbangkan petisi mengenai promosi Tuan yang tahun lalu kuajukan kepada sang Tenno. Tuan akan memahami simpati yang kurasakan terhadap Tuan. Adakah alasan mengapa kita harus bertempur? Hampir semua orang di negeri ini sependapat bahwa Yang Mulia Nobuo lemah hati. Biarpun Tuan mengibarkan bendera kewajiban moral dan merangkul sisa-sisa marga Oda, dunia takkan mengagumi tindakan Tuan tebagai usaha orang besar yang memimpin pasukan pembela kebenaran.*

*Pada akhirnya, percuma saja kita bertempur. Tuan orang yang cerdas, dan jika kita dapat mencapai kata sepakat, aku akan menambahkan Provinsi Owari dan Mino kepada wilayah kekuasaan Tuan.*

Namun hasil dari usulan semacam itu tergantung pada tanggapan pihak lawan, dan jawaban yang diberikan pada Hideyoshi jelas-jelas negatif. Tapi setelah memutuskan hubungan dengan Nobuo pun, Hideyoshi tetap berusaha membujuk Ieyasu dengan mengirim utusan disertai tawaran yang bahkan lebih menarik daripada sebelumnya. Namun utusan-utusan itu hanya menimbulkan kemarahan Ieyasu, dan terpaksa pulang dengan tangan kosong.

"Yang Mulia Ieyasu menjawab bahwa Yang Mulia Hideyoshi-lah yang tidak memahami beliau," para utusan melaporkan.

Hideyoshi memaksakan senyum dan berkata.

"Ieyasu pun tidak memahami perasaanku yang sesungguhnya."

Apa pun yang dilakukan, waktu yang ia lewatkan di Sakamoto sepenuhnya diisi dengan bekerja. Sakamoto merupakan markas militernya untuk Ise dan Owari bagian selatan, sekaligus pusat jaringan diplomatik dan intelijen yang membentang dari Utara sampai ke provinsi-provinsi Barat. Sebagai pusat untuk operasi-operasi rahasia. Sakamoto jauh lebih menguntungkan dibandingkan Osaka. Selain itu, kurir-kurir bisa datang dan pergi tanpa menarik perhatian yang tidak perlu.

Sepintas lalu, kedua lingkup pengaruh tampaknya dibatasi secara jelas: Ieyasu dari timur ke timur laut, dan Hideyoshi dari ibu kota ke barat. Tapi di kubu utama Hideyoshi di Osaka pun tak terhitung banyaknya orang yang berkomplot dengan pihak Tokugawa. Juga tak bisa dikatakan bahwa di kalangan istana tak ada orang yang mendukung Ieyasu dan menunggu sampai Hideyoshi tersandung.

Bahkan di antara marga-marga samurai ada ayah dan ibu yang mengabdi pada pembesar-pembesar provinsi di Osaka dan Kyoto yang mempunyai anak-anak yang merupakan pengikut para jendral pasukan Timur. Saudara-saudara kandung saling berhadapan sebagai musuh. Perselisihan berdarah antar saudara sudah membayang.

Hideyoshi mengenal penderitaan yang ditimbulkan oleh perang. Dunia tengah dilanda perang ketika ia masih kanak-kanak, tinggal di rumah ibunya yang bobrok di Nakamura. Dan hal yang sama dialaminya dalam masa pengembaraan selama bertahun-tahun. Ketika Nobunaga muncul. penderitaan masyarakat semakin menjadi-jadi untuk sementara waktu, tapi penderitaan itu disertai kecerahan dan kegembiraan dalam kehidupan rakyat jelata. Orang-orang percaya bahwa Nobunaga akan membawa perdamaian abadi. Tapi ia terbunuh sebelum merampungkan tugasnya.

Hideyoshi tdah bersumpah bahwa ia akan mengatasi kemunduran yang timbul akibat kematian Nobunaga, dan dengan segala upaya yang telah dikerahkannya—nyaris tanpa tidur atau istirahat—tinggal satu langkah sebelum tujuannya tercapai. Langkah terakhir yang harus diambilnya untuk meraih cita-cita kini sudah dekat. Ibaratnya ia telah menempuh sembilan ratus mil dari perjalanan sejauh seribu mil. Tapi seratus mil terakhir itulah yang paling berat. Ia telah memperkirakan bahwa pada suatu ketika, mau tak mau ia akan menghadapi satu rintangan terakhir—Ieyasu—dan rintangan itu harus disingkirkan dari jalannya atau dihancurkan. Tapi ketika mendekatinya, ia mulai menyadari bahwa rintangan itu lebih tangguh dari pada yang ia duga.

Hideyoshi berada di Sakamoto selama sepuluh hari, dan dalam waktu itu Ieyasu memindahkan pasukannya sampai ke Kiyosu. Sudah jelas bahwa Ieyasu berniat memicu perang di lga, Ise, dan Kishu, maju ke barat. memasuki Kyoto dan menyerang Osaka dengan sekali pukul, seperti angin badai yang menerjang.

Tapi Ieyasu tahu bahwa jalannya takkan mudah. Sama seperti Hideyoshi, ia meramalkan satu pertempuran besar dalam gerak majunya ke Osaka. Tapi di manakah tempatnya? Satu-satunya tempat yang cukup luas bagi pertempuran menentukan antara Timur dan Barat ini adalah Dataran Nobi yang berbatasan dengan Sungai Kiso.

Orang yang berinisiatif dapat meraih keuntungan dengan membangun kubu pertahanan dan menguasai tempat-tempat yang lebih tinggi. Sementara Ieyasu telah melakukan semuanya itu dan sudah siap sepenuhnya, Hideyoshi dapat dikatakan memulai agak terlambat. Pada malam hari ketiga belas di bulan itu pun ia tetap belum beranjak dari Sakamoto.

Namun sikapnya yang berkesan lamban ini bukan akibat kelalaian. Hideyoshi sadar bahwa Ieyasu tak dapat dibandingkan dengan Mitsuhide maupun Katsuie. Ia harus mengulur waktu untuk merampungkan segala persiapannya. Ia menunggu untuk menarik Niwa Nagahide ke pihaknya: ia menunggu untuk memastikan bahwa marga Mori

tak dapat berbuat apa-apa di Barat; ia menunggu untuk menghancurkan sisa-sisa para biksu-prajurit yang berbahaya di Shikoku dan Kishu; dan akhirnya ia menunggu untuk memecah belah perlawanan para jendral di Mino dan Owari.

Utusan-utusan yang hendak menemuinya seakan-akan tak pernah berakhir, dan Hideyoshi menerima mereka sambil makan. la baru saja selesai bersantap dan meletakkan .sumpit ketika sebuah pesan tiba. Ia meraih kotak surat.

Surat itu telah ia tunggu-tunggu—jawaban dari Bito Jinemon, yang ia kirim sebagai kurir kedua ke Benteng Ikeda Shonyu di Ogaki. Berita baik atau burukkah yang menantinya? Tak ada berita sama sekali dari para utusan yang dikirimnya untuk mencari dukungan dan benteng-benteng lain. Hideyoshi membuka surat Shonyu dan membacanya.

"Bagus." hanya itu yang dikatakannya.

Lama setelah ia beranjak tidur malam itu, ia mendadak terbangun seakan-akan baru teringat sesuatu. lalu memanggil samurai yang bertugas

"Apakah kurir Bito akan kembali besok pagi?"

"Tidak." jawab si pengawal. "Dia terdesak waktu, dan setelah beristirahat sejenak, dia kembali ke Mino." Sambil duduk di tempat tidurnya. Hideyoshi meraih kuas dan menulis surat kepada Bito

*Berkat usahamu yang gigih, Shonyu dan putranya*

*telah menyatakan mendukung aku, dan tak ada yang lebih menggembirakan bagiku. Tapi ada satu hal yang perlu kukemukakan dalam kesempatan ini. Jika Nobuo dan Ieyasu tahu bahwa Shonyu mendukungku, mereka pasti akan mengancam dengan segala cara. Jangan tanggapi mereka. Jangan bertindak gegabah. Sejak dulu Ikeda Shonyu dan Mori Nagayoshi dikenal sebagai orang berani dan sombong yang memandang rendah pada musuh.*

Begitu meletakkan kuas, ia mengirim pesan itu ke Ogaki.

Namun dua hari kemudian, menjelang malam hari kelima belas, pesan berikut tiba dari Ogaki.

Benteng Inuyama telah dipaksa bertekuk lutut. Segera setelah Shonyu dan putranya mengambil keputusan, mereka menaklukkan kubu pertahanan paling strategis di sepanjang Sungai Kiso, dan menghadiahkannya pada Hideyoshi sebagai tanda dukungan mereka. Sungguh berita baik.

Hideyoshi merasa gembira. namun sekaligus dihantui perasaan khawatir.

Keesokan harinya Hideyoshi berada di Benteng Osaka. Selama beberapa hari berikut, pertanda kegagalan semakin banyak bermunculan. Setelah kemenangan di Inuyama. Hideyoshi mendapat kabar bahwa menantu Shonyu, Nagayoshi, yang hendak mengukir nama besar di medan laga, telah merencanakan serangan mendadak ke kubu pertahanan Tokugawa di Bukit Komaki.

Pasukannya ternyata diccgat musuh di dekat Haguro, dan kabarnya ia gugur bersama sebagian besar prajurttnya.

"Kita kehilangan orang ini karena semangat tempurnya. Kebodohan seperti itu tak dapat dimaafkan!" Keluh kesah Hideyoshi ditujukan pada dirinya sendiri.

Pada waktu Hideyoshi telah siap meninggalkan Osaka pada hari kesembilan belas, berita buruk lainnya datang dari Kishu. Hatakeyama Sadamasa rupanya memberontak dan menyerang Osaka dari laut dan darat. Tindakan ini kemungkinan besar didalangi oleh Nobuo dan Ieyasu. Kalaupun bukan mereka, stsa-sisa biksu-prajurit Honganji selalu menunggu kesempatan untuk menyerang. Hideyoshi terpaksa menunda hari keberangkatannya agar dapat merampungkan pertahanan Osaka.

Pagi-pagi sekali pada hari kedua puluh satu Bulan Ketiga. Burung-burung berkicau di tengah alang-alang di Osaka. Kembang-kembang ceri berguguran. dan di jalan-jalan, bunga-bunga yang telah jatuh itu berputar-putar di antara iring-iringan prajurit dan kuda. seakan-akan alam pun hendak melepaskan mereka ke medan laga. Para warga kota yang datang untuk menonton membentuk pagar panjang di kedua sisi jalan

Pasukan yang mengikuti Hideyoshi hari itu berkekuatan lebih dari tiga puluh ribu orang.

Semua orang berusaha melihat Hideyoshi di tengah-tengah mereka, namun ia begitu kecil dan penampilannya pun begitu biasa, sehingga ia, yang dikelilingi para jendral berkuda, mudah luput dari perhatian.

Tapi Hideyoshi memandang kerumunan penduduk dan diam-diam tersenyum dengan yakin. Osaka akan menjadi makmur, katanya dalam hati. Sekarang saja kotanya sudah berkembang pesat, dan ini merupakan pertanda terbaik. Para penduduk mengenakan pakaian berwarna cerah, dan tak ada tanda-tanda kekurangan. Apakah itu disebabkan oleh keyakinan mereka terhadap benteng baru di tengah kota?

Kita akan menang. Kali ini kita bisa menang. Begitulah Hideyoshi meramalkan masa depan.

Malam itu pasukannya berkemah di Hirakata, dan keesokan paginya, pasukan berkekuatan tiga puluh ribu orang itu kembali bergerak ke timur, menyusuri jalan setapak yang meliuk-liuk di sepanjang tepi Sungai Yodo.

Ketika mereka tiba di Fushimi, sekitar empat ratus orang menemui mereka di tempat penyeberangan.

"Panji siapakah itu?" unya Hideyoshi.

Para jendral menyipitkan mata dengan curiga. Tak seorang pun mengenali pataka-pataka berukuran besar dengan aksara-aksara Cina

berwarna hitam di atas dasar merah itu. Selain itu masih ada lima gantungan emas dan sebuah panji komandan yang menampilkan delapan lingkaran kecil yang mengelilingi lingkaran besar di atas kipas emas. Di bawah bendera-bendera itu terdapat tiga puluh prajurit berkuda, tiga puluh prajurit bertombak. tiga puluh prajurit bersenapan, dua puluh prajurit bersenjatakan panah dan busur, dan satu korps prajurit infanteri. Semuanya menunggu dalam formasi lengkap, baju tempur mereka berdesir dalam angin sungai.

"Cari tahu siapa mereka." Hideyoshi memerintahkan salah seorang pengikutnya.

Orang itu segera kembali dan melaporkan, "Itu Ishida Sakichi."

Hideyoshi menepuk pelananya.

"Sakichi? Wah, wah, pantas." ia berkata dengan nada gembira. seakan-akan baru teringat sesuatu.

Sambil menghampiri kuda Hideyoshi, Ishida Sakichi menyapa junjungannya. "Hamba pernah berjanji pada tuanku, dan hari ini hamba membawa pasukan yang hamba persiapkan dengan uang hasil pembersihan lahan yang untuk digunakan di sini."

"Mari, Sakichi. Bergabunglah dengan rombongan perbekalan di belakang."

Prajurit dan kuda itu bernilai lebih dari sepuluh ribu gantang—Hideyoshi terkesan oleh kelihaian Sakichi.

Hari itu sebagian besar pasukan melewati Kyoto dan mengambil jalan Raya Omi. Bagi Hideyoshi, setiap pohon dan setiap helai daun mengandung kenangan akan kemalangan masa mudanya.

"Itu Gunung Bodai." Hideyoshi bergumam. Ketika memandang gunung itu, ia teringat penguasanya, Takenaka Hanbei. si pertapa Gunung Kurihara. Ketika merenungkannya sekarang, ia bersyukur bahwa ia tak menyia-nyiakan satu hari pun dalam musim semi kehidupan yang singkat itu. Kemalangan dan perjuangan di masa mudanya telah membawanya ke posisi yang kini ia duduki, dan ia merasa memperoleh berkah dari kegelapan dunia saat itu.

Hanbei, yang memandang Hideyoshi sebagai junjungannya, merupakan sahabat sejati yang tak mungkin dilupakan. Bahkan setelah kematian Hanbei pun, setiap kali Hideyoshi mengalami kesulitan, ia berkata dalam hati, "Kalau saja Hanbei ada di sisiku." Meski demikian, ia telah membiarkan orang itu mati tanpa penghargaan apa pun. Tiba-tiba pelupuk Hideyoshi terasa hangat oleh air mata kesedihan yang menghalangi pandangannya ke puncak Gunung Bodai.

Dan ia pun teringat adik Hanbei. Oyu...

Tiba-tiba ia melihat tudung putih seorang biksuni dalam bayang-bayang pohon pinus di tepi jalan. Sejenak mata biksuni itu beradu dengan mata Hideyoshi. Ia menarik tali kekang kudanya

dan hendak memberikan perintah, tapi wanita di bawah pohon tadi telah menghilang.

Di perkemahan malam itu, Hideyoshi menerima kiriman berupa sepiring kue. Orang yang mengantarkannya berkata bahwa kiriman itu dibawa oleh seorang biksuni yang tidak menyebutkan namanya.

"Kue-kue ini lezat sekali," ujar Hideyoshi setelah mencicipi beberapa potong, meskipun sudah makan malam. Dan ketika ia berkomeniar demikian, matanya berkaca-kaca.

Belakangan, si pelayan yang bermata jeli melaporkan sikap Hideyoshi yang janggal kepada para jendral yang mendampinginya. Semuanya tampak terkejut dan seakan-akan tak dapat menebak alasan di balik sikap junjungan mereka. Mereka cemas mengenai kesedihannya, tapi begitu kepalanya me-nyentuh bantal, Hideyoshi segera mendengkur seperti biasa. Selama beberapa jam ia tidur pulas. Dini hari, ketika langit masih gelap. ia bangun dan berangkat. Hari itu detasemen pertama dan kedua tiba di Gifu. Hideyoshi disambut oleh Shonyu dan putranya, dan tak lama kemudian benteng telah dipadati oleh pasukan besar, baik di dalam maupun di luar.

Obor dan api unggun menerangi langit malam di atas Sungai Nagara. Di kejauhan, unit ketiga dan keempat terlihat bergerak ke timur sepanjang malam.

"Sudah lama kita tak berjumpa!" Hideyoshi dan Shonyu berkata serempak. "Aku sungguh gembira bahwa Ikeda Shonyu dan putranya bergabung denganku pada saat seperti ini. Dan aku tak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan betapa besar arti Benteng Inuyama yang Tuan hadiahkan kepadaku. Aku pun terkesan oleh kecepatan dan kesigapan Tuan dalam memanfaatkan peluang itu."

Hideyoshi menghujani Shonyu dengan pujian, tapi tidak menyinggung kekalahan yang diderita menantunya seusai kemenangan di Inuyama.

Meskipun Hideyoshi tidak berkata apa-apa mengenai hal itu, Shonyu tetap merasa bahwa ia memikul aib di pundaknya. Ia malu sekali bahwa kemenangannya di Inuyama tak dapat menebus kekalahan serta kerugian yang ditimbulkan oleh Nagayoshi. Surat Hideyoshi yang diantarkan Bito Jinemon secara khusus mewanti-wanti agar mereka tidak terpancing oleh Ieyasu, namun sayangnya surat tersebut terlambat sampai di tangan Shonyu.

Shonyu kini menyinggung kejadian itu. "Aku tidak tahu bagaimana aku harus minta maaf atas kekalahan akibat kebodohan menantuku."

Tuan terlalu merisaukan hal itu," ujar Hideyoshi sambil tertawa. "Ini tidak seperti Ikeda Shonyu yang kukenal"

Perlukah kutegur Shonyu, ataukah lebih baik kubiarkan saja? Hideyoshi bertanya-tanya ketika

terbangun keesokan paginya. Namun kenyataan bahwa Benteng Inuyama berada di tangannya sebelum pertempuran besar yang akan datang merupakan keuntungan luar biasa. Berulang kali Hideyoshi memuji Shonyu atas keberhasilannya yang gemilang, dan bukan sekadar untuk menghiburnya.

Pada hari kedua puluh lima. Hideyoshi beristirahat dan mengumpulkan pasukannya yang berkekuatan lebih dari delapan puluh ribu orang,

Pagi berikutnya ia bertolak dari Gifu, mencapai Unuma pada siang hari. dan segera memerintahkan pembangunan jembatan apung melintasi Sungai Kiso. Kemudian pasukannya mendirikan kemah. Pada pagi kedua puluh tujuh ia membongkar kemah dan menuju Inuyama. Tepat tengah hari Hideyoshi memasuki Benteng Inuyama.

"Ambilkan kuda yang berkaki kuat." ia memerintahkan, dan setelah selesai makan siang, ia langsung melesat keluar dari gerbang benteng, disertai beberapa penunggang kuda dengan baju tempur ringan.

"Ke mana tujuan tuanku?" tanya salah satu jendral yang memacu kudanya agar tidak tertinggal di belakang Hideyoshi.

"Jangan terlalu banyak yang ikut denganku," balas Hideyoshi. "Kalau kita terlalu ramai, musuh akan melihat kita."

Setelah bergegas melewati Desa Haguro, tempat Nagayoshi dilaporkan gugur, mereka mendekati Gunung Ninomiya. Dari sana Hideyoshi dapat melihat perkemahan utama musuh di Bukit Komaki.

Kabarnya pasukan gabungan Nobuo dan Ieyasu berkekuatan sekitar enam puluh satu ribu orang. Hideyoshi menyipitkan mata dan memandang ke kejauhan. Matahari bersinar terik. Sambil mdindungi mata dengan satu tangan, ia mengamati Bukit Komaki yang dipadati pasukan musuh.

Pada hari itu Ieyasu masih berada di Kiyosu. Ia sempat datang ke Bukit Komaki. memberi instruksi mengenai susunan tempur, lalu segera kembali. la seperti ahli *go* yang menggerakkan satu bidak dengan sangat hati-hati.

Pada malam hari kedua puluh enam, Ieyasu menerima laporan bahwa Hideyoshi berada di Gifu. Ieyasu, Sakakibara, Honda, dan beberapa pengikut lain sedang duduk di suatu ruangan. Mereka baru saja diberitahu bahwa pembangunan kubu-kubu pertahanan di Bukit Komaki telah rampung.

"Jadi, Hideyoshi sudah datang?" gumam leyasu. Ketika ia dan orang-orang yang lain saling pandang, ia iersenyum: kulit di bawah matanya tampak berkerut-kerut seperti kulit kura-kura. Segala sesuatu berjalan seperti yang

diperkirakannya.

Sejak dulu Hideyoshi selalu benindak cepar, namun kali ini ia tidak memperlihatkan kesigapan yang lazim baginya, dan ini menimbulkan tanda tanya dalam diri Ieyasu. Apakah Hideyoshi akan bertahan di Ise, atau datang ke Timur ke Dataran Nobi? Mengingat Hideyoshi masih berada di Gifu, kedua kemungkinan itu masih terbuka lebar. Ieyasu menantikan laporan berikut. Kabarnya Hideyoshi telah membangun jembatan melintasi Sungai Kiso dan berada di Benteng Inuyama.

Ieyasu menerima informasi ini menjelang malam hari kedua puluh tujuh bulan itu, dan ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa waktunya sudah tiba. Pada hari kedua puluh delapan, pasukan Ieyasu bergerak menuju Bukit Komaki. diiringi gemuruh genderang dan kibaran bendera.

Nobuo telah kembali ke Nagashima. tapi setelah memperoleh laporan mengenai perkembangan terakhir. ia bergegas ke Bukit Komaki. Di sana ia bergabung dengan Ieyasu.

"Kudengar pasukan Hideyoshi sendiri berkekuatan lebih dari delapan puluh ribu orang, dan jumlah seluruh prajurit di bawah komandonya mencapai lebih dari seratus lima puluh ribu orang." ujar Nobuo. seakan-akan tak pernah terpikir olehnya bahwa dirinyalah penyebab pertempuran besar ini. Sorot matanya yang gemetar mengungkapkan apa yang tak sanggup ia

sembunyikan dalam dada.

Shonyu menyeringai di tengah asap api dapur ketika ia keluar lewat gerbang benteng di atas kudanya.

Para laskar Ikeda yang melihat wajahnya langsung merasa waswas. Mereka semua tahu bahwa Shonyu sedang uring-uringan akibat kekalahan Nagayoshi. Karena kekeliruan Shonyu, para sekutunya terpaksa menerima pukulan telak pada awal perang. bahkan sebelum Hideyoshi. sang panglima tertinggi, tiba di medan tempur.

Ikeda Shonyu merasa yakin bahwa tak seorang pun pernah menudingnya dengan geram, dan bagi orang yang telah menjalani kehidupan sebagai pejuang selama empat puluh delapan tahun. aib seperti itu tentu tak disangka-sangka.

"Yukisuke, kemarilah, Terumasa, kau juga. Dan kuminta para pengikut senior juga mendekat."

Sambil duduk bersila di bangsal benteng utama, ia memanggil kedua putranya beserta para pengikut senior.

"Aku ingin mendengar pendapat kalian. Sekarang, coba lihat ini." ia berkata sambil mengeluarkan sebuah peta dari kimmononya.

Ketika peta itu diedarkan, mereka menyadari apa yang hendak diusulkan Shonyu.

Sebuah garis yang dibuat dengan tinta merah terlihat pada peta itu. mulai dari Inuyama. melewati pegunungan. melintasi sungai-sungai,

sampai ke Okazaki di Mikawa. Setelah mempelajari peta, semuanya duduk membisu dan menunggu apa yang akan dikatakan Shonyu.

"jika kita mengabaikan Komaki dan Kiyosu serta menggerakkan pasukan kita menyusuri satu jalan ke benteng utama marga Tokugawa di Okazaki. Ieyasu tentu akan kalang kabut. Satu-satunya masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana caranya agar pasukan kita tidak terlihat oleh musuh di Bukit Komaki."

Mula-mula tak seorang pun angkat bicara. Rencana itu tidak lazim. Satu kesalahan saja dapat mengakibatkan bencana yang mungkin fatal bagi semua sekutu mereka.

"Aku bermaksud mengajukan rencana ini pada Yang Mulia Hideyoshi. Jika berhasil, baik Ieyasu maupun Nobuo tak dapat melakukan apa-apa saat kita menangkap mereka."

Shonyu ingin mengambil langkah gemilang untuk menebus kekalahan menantunya. Ia menatap orang-orang yang kini menjelek-jelekkan dirinya dengan kepala tegak. Meski para pengikutnya memahami niatnya, tak seorang pun bersedia mengkritik rencana tersebut. Tak seorang pun mau berkata, Tidak, rencana lihai jarang membawa hasil yang diharapkan. Ini berbahaya."

Pada akhir rapat, rencananya diterima dengan suara bulat. Semua komandan memohon ditempatkan di barisan depan yang akan

menerobos jauh ke wilayah musuh dan akan menghancurkan Ieyasu di jantung provinsinya sendiri.

Rencana serupa pernah dicoba di Shizugatake oleh keponakan Shibata Katsuie, Genba. Meski demikian, Shonyu tetap ingin mengajukan rencana itu kepada Hideyoshi, dan ia berkata, "Besok kita akan pergi ke perkemahan utama di Gakuden."

Sepanjang malam ia memikirkan idenya itu. Tapi ketika fajar menyingsing, seorang kurir tiba dari Gakuden dan memberitahunya. "Yang Mulia Hideyoshi mungkin akan mampir ke Benteng Inuyama pada waktu melakukan inspeksi keliling siang nanti."

Ketika Hideyoshi merasakan angin di awal Bulan Keempat berembus lembut, ia bertolak dari Gakuden dan setelah mengamati perkemahan Ieyasu di Bukit Komaki serta kubu-kubu pertahanan di daerah itu, ia menyusuri jalan ke Inuyama dengan disertai sepuluh pelayan dan sejumlah pembantu dekat.

Setiap kali Hideyoshi bertemu Shonyu, ia memperlakukan Shonyu seperti kawan lama. Ketika mereka masih samurai muda di Kiyosu, Shony,. Hideyoshi, dan Inuchiyo sering pergi minum-minum bersama-sama.

"O ya, bagaimana kabar Nagayoshi?" ia bertanya.

Mula-mula Nagayoshi dikabarkan gugur di medan tempur, namun rupanya ia hanya

mengalami luka parah.

"Sifatnya yang lekas naik darah telah mengacaukan semuanya, tapi tampaknya dia akan pulih dengan cepat. Satu-satunya keinginannya adalah segera dikirim ke garis depan, agar dia dapat membersihkan namanya."

Hideyoshi berpaling ke salah satu pengikutnya dan berkata. "Ichimatsu, dari semua kubu pertahanan musuh yang kita lihat di Bukit Komaki tadi, manakah yang tampak paling kuat?"

Pertanyaan seperti itulah yang kerap diajukannya. memanggil orang-orang di sekitamya, lalu mendengarkan pendapat terus terang para prajurit muda.

Dalam kesempatan seperti itu, kerumunan pengikut muda yang mengelilinginya tak pernah segan-segan. Kalau mereka mulai panas. Hideyoshi juga ikut panas, dan suasana seperti itu menyebabkan orang luar sukar menilai apakah orang-orang yang berdebat itu merupakan junjungan dan pengikut atau sekadar teman biasa. Namun jika Hideyoshi mulai bersikap lebih serius. semuanya segera menegakkan badan.

Shonyu duduk berdampingan dengan Hideyoshi, dan akhirnya memotong pembicaraan. "Ada sesuatu yang ingin kubicarakan dengan Tuan."

Hideyoshi menoleh kepadanya dan mengangguk. Kemudian ia memerintahkan agar

yang lain meninggalkan mereka.

Semua orang, kecuali Shonyu dan Hideyoshi, keluar dari ruangan. Mereka berada di bangsal benteng utama, dan karena tak ada yang menghalangi pandangan, ia tak perlu berjaga-jaga.

"Ada apa. Shonyu?"

Tuan telah melakukan inspeksi, dan aku percaya Tuan telah mengambil beberapa keputusan. Bukankah Tuan sependapat bahwa persiapan Ieyasu di Bukit Komaki patut disebut sempurna?"

"Hmm, persiapannya memang baik sekali. Aku sangsi ada orang selain Ieyasu yang dapat mendirikan kubu-kubu pertahanan seperti itu dalam waktu sedemikian singkat.-

"Aku pun sudah beberapa kali memantau keadaan. dan kelihatannya tidak ada jalan untuk melancarkan serangan," kata Shonyu.

Tampaknya kita hanya akan saling berhadapan," balas Hideyoshi.

"Ieyasu sadar bahwa lawannya merupakan lawan tangguh," Shonyu melanjutkan, "sehingga dia bersikap hati-hati. Sebaliknya, sekutu-sekutu kita tahu bahwa ini pertama kali kita menghadapi laskar-laskar Tokugawa yang tersohor dalam pertempuran menentukan. Jadi, sudah sewajarnya kalau hasilnya seperti ini."

"Memang menarik. Bahkan letusan senapan pun tidak terdengar selama beberapa hari. Ini

perang dmgin tanpa pertempuran."

"Dengan seizin Tuan...," Shonyu maju beringsut-ingsut, menggelar sebuah peta, dan menjelaskan rencananya dengan berapi-api.

Hideyoshi mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dan mengangguk beberapa kali. Namun roman mukanya menunjukkan bahwa ia takkan terpancing untuk serta-merta memberi kata setuju.

"Jika Tuan mengizinkan, aku akan mengerahkan seluruh marga dan menyerang Okazaki. Kalau kami sudah menyerbu provinsi asal Tokugawa di Okazaki, dan Ieyasu mendengar bahwa tanah tumpah darahnya diinjak-injak oleh kaki kuda-kuda kami, segala persiapannya di Bukit Komaki takkan ada artinya. dan kejeniusannya dalam bidang militer pun takkan membantu. Dia akan hancur dari dalam, tanpa perlu diserbu."

"Aku akan memikirkannya," ujar Hideyoshi. menghindari jawaban terburu-buru. Tapi kuharap kau pun memikirkan sekali lagi—bukan sebagai buah pikiranmu sendiri, melainkan secara objektif. Rencanamu sungguh lihai dan menuntut keberanian, tapi justru ini yang membuatnya berbahaya."

Strategi Shonyu memang merupakan ide unik. Hideyoshi pun, yang selalu bersikap hati-hati, jelas-jelas terkesan, namun jalan pikirannya berbeda.

Pada dasarnya. Hideyoshi tidak menyukai strategi lihai maupun serangan mendadak.

Dibandingkan strategi militer, ia cenderung memilih jalan diplomasi: daripada kemenangan mudah yang bersifat jangka pendek, ia lebih suka menguasai keadaan secara menyeluruh. meskipun makan waktu lebih lama.

"Sebaiknya kita jangan gegabah," katanya. Kemudian ia mengendurkan sikapnya. "Besok aku akan memberi jawaban pasti. Datanglah ke perkemahan utama besok pagi."

Selama pembicaraan dengan Shonyu, para pengikut pribadi Hideyoshi menunggu di selasar, dan kini mereka hendak kembali mendampinginya. Ketika sampai di pintu masuk benteng utama, mereka melihat samurai berbaju aneh meringkuk di dekat tempat kuda-kuda diikat. Kepala dan satu tangannya dibalut, dan baju luar yang menutupi baju tempurnya terbuat dari brokat emas di atas dasar purih.

"Siapa itu?"

Orang itu mengangkat kepalanya sedikit. "Duli tuanku. hamba Nagayoshi."

"Oh, Nagayoshi? Kudengar kau masih harus berbaring di tempat tidur. Bagaimana luka-lukamu?"

"Hamba telah bertekad untuk bangun hari ini."

"Jangan terlalu memaksakan diri. Beri waktu pada tubuhmu agar pulih sepenuhnya, dan kau akan dapat menghapus aibmu kapan saja."

Mendengar kata "aib", Nagayoshi mulai

menitikkan air mata.

Setelah mengeluarkan sepucuk surat dan menyerahkannya dengan hormat kepada Hideyoshi, ia kembali bersujud.

'Hamba mohon tuanku berkenan membaca ini."

Hideyoshi mengangguk, mungkin karena kasihan melihat penderitaan orang itu.

Setelah merampungkan inspeksi medan tempur hari itu, menjelang malam Hideyoshi kembali ke Gakuden. Perkemahannya tidak terletak di tempat tinggi seperti perkemahan musuh di Bukit Komaki, tapi Hideyoshi telah memanfaatkan hutan-hutan, ladang-ladang, dan sungai-sungai di sekitar secara maksimal, dan posisi pasukannya dikelilingi oleh jaringan selokan dan pagar pertahanan yang luas.

Sebagai langkah pengamanan tambahan, tempat persembahan desa sengaja disamarkan sebagai tempat tinggal Hideyoshi.

Dari sudut pandang Ieyasu, keberadaan Hideyoshi tak dapat ditentukan dengan pasti. Bisa saja ia berada di Gakuden atau di Benteng Inuyama. Pengamanan di garis depan sedemikian ketat, sehingga setetes air pun takkan dapat merembes, jadi pengawasan oleh pihak yang satu ierhadap pihak yang lain benar-benar tak mungkin.

"Aku belum sempat mandi sejak bertolak dari Osaka. Hari ini aku ingin menghilangkan keringat

yang menempel di badanku."

Seketika para pengikut mulai menyiapkan tempat mandi bagi Hideyoshi. Setelah menggali lubang di tanah, mereka melapisinya dengan lembaran-lembaran kertas minyak berukuran besar. Kemudian mereka memanaskan sepotong besi dan melemparkannya ke lubang yang sudah diisi air. Mereka juga mendirikan sejumlah papan di sekelilingnya dan memasang tirai penghalang.

"Ah, betapa nikmat rasanya." Di tempat mandi yang sederhana itu, Hideyoshi berendam dalam air panas dan memandang langit malam yang bertabur bintang. Inilah kemewahan terbesar di dunia. katanya dalam hati ketika menggosok-gosok badan.

Sejak tahun lalu ia telah membersihkan tanah di sekitar Osaka dan memulai pembangunan benteng dengan kemegahan yang tak tertandingi. Namun kesenangan yang paling besar dirasakannya di tempat-tempat seperti ini, bukan di ruang-ruang berlapis emas dan menara-menara berhiaskan batu mulia di dalam benteng. Tiba-tiba ia merasa rindu pada rumahnya di Nakamura, tempat ibunya menggosok-gosok punggungnya ketika ia masih kecil.

Sudah lama Hideyoshi tak pernah merasa setenteram sekarang, dan dalam keadaan inilah ia masuk ke kemahnya.

"Ah. rupanya kalian sudah datang!" seru Hideyoshi ketika melihat para jendral yang

dipanggilnya telah menunggu.

"Coba lihat ini." ia berkata, lalu mengeluarkan peta dan sepucuk surat dari kimono serta menyerahkan keduanya kepada para jendral. Surat itu merupakan petisi yang ditulis dengan darah oleh Nagayoshi, sedangkan petanya milik Shonyu.

"Bagaimana pendapat kalian tentang rencana ini?" tanya Hideyoshi. "Kuminta kalian berterus terang."

Sesaat tak seorang pun angkat bicara. Semuanya tampak termenung-menung.

Akhirnya salah satu jendral berkata, "Hamba pikir rencana ini baik sekali."

Setengah dari orang-orang itu mendukung rencana Shonyu, tapi setengah-nya lagi menolaknya dengan berkata, "Rencana lihai selalu mengandung risiko besar."

Rapat menemui jalan buntu.

Hideyoshi hanya mendengarkan sambil tersenyum. Pokok bahasannya begitu penting, sehingga tidak mudah bagi dewan untuk mencapai kata sepakat.

"Kami terpaksa menyerahkan masalah ini untuk diputuskan oleh Yang Mulia."

Pada waktu malam tiba, semua jendral kembali ke kemah masing-masing.

Sesungguhnya, dalam perjalanan pulang dari Inuyama, Hideyoshi telah membulatkan tekad. Tujuannya mengadakan rapat bukan karena ia tak

sanggup menentukan langkah berikut. la mengundang para jendralnya untuk menghadiri rapat singkat justru karena ia telah mengambil keputusan. Itu merupakan salah satu kiat psikologis yang dijalankannya sebagai pemimpin. Para jendralnya kembali ke kemah masing-masing dengan kesan bahwa ia takkan melaksanakan rencana tersebut.

Namun dalam hati Hideyoshi telah memutuskan untuk bertindak. Jika ia tidak menerima usul Shonyu, posisi Shonyu dan Nagayoshi sebagai pejuang akan sulit. Selain itu, Hideyoshi yakin bahwa jika watak mereka yang keras kepala ditekan, akibatnya akan muncul di lain waktu.

Dari segi kepemimpinan militer, situasi semacam itu sangat berbahaya. Dan yang lebih penting lagi. Hideyoshi khawatir bahwa jika Shonyu merasa tidak puas, Ieyasu akan berusaha membujuknya untuk membelot ke kubu musuh.

Ikeda Shonyu kini bawahanku. Kalau dia percaya bahwa dirinya menjadi sasaran desas-desus memalukan, dapat dimengerti bahwa dia sedemikian tergesa-gesa, kata Hideyoshi dalam hati.

Mereka telah menemui jalan buntu. dan Hideyoshi harus mengambil langkah positif untuk mengundang perubahan.

"Itu dia." kata Hideyoshi keras-keras. "Daripada

menunggu sampai Shonyu datang besok pagi, lebih baik kukirim kurir malam ini juga."

Begitu menerima pesan penting ini, Shonyu bergegas ke perkemahan Hideyoshi. Giliran jaga keempat telah tiba. dan malam masih gelap gulita.

"Aku sudah memutuskannya, Shonyu."

"Bagus! Berkenankah Tuan memberiku kepercayaan untuk memimpin serangan mendadak ke Okazaki?"

Kedua laki-laki itu menyelesaikan pembicaraan mereka sebelum fajar menyingsing. Shonyu menemani Hideyoshi makan pagi, lalu kembali ke Inuyama.

Keesokan harinya medan tempur kelihatan lesu. namun di sana-sini terlihat tanda-tanda gerakan terselubung.

Letusan senapan musuh dan sekutu terdengar menggema di langit yang berawan tipis. Suara tembak-menembak itu berasal dari arah Onawate. Di Jalan Raya Udatsu, pasir dan debu tampak mengepul. di tempat dua ribu sampai tiga ribu prajurit pasukan Barat mulai menyerang kubu-kubu pertahanan musuh.

"Serangan umum telah dimulai!"

Ketika memandang ke kejauhan, para jendral merasa darah mereka menggelora. Ini memang sebuah titik balik dalam sejarah. Siapa pun yang keluar sebagai pemenang akan menjadi penguasa zaman.

Ieyasu tahu bahwa tak ada yang lebih ditakuti dan dihormari Hideyoshi daripada Nobunaga. Kini tak ada yang lebih ditakuti dan dihormatinya daripada leyasu. Sepanjang pagi itu tak satu bendera pun di perkemahan di Bukit Komaki terlihat bergerak. seakan-akan telah ada perintah keras untuk tidak menanggapi serangan-serangan pasukan Barat yang hendak menguji tekad pasukan Timur.

Senja pun tiba. Satu korps pasukan Barat telah mundur dari pertempuran, guna menyerahkan setumpuk selebaran propaganda yang mereka pungut di jalan ke perkemahan Hideyoshi.

Ketika Hideyoshi membaca salah satunya, amarahnya meledak.

*Hideyoshi menyebabkan Yang Mulia Nobutaka. putra bekas junjungannya, Nobunaga, melakukan bunuh diri. Sekarang dia memberontak terhadap Yang Mulia Nobuo. Dia terus-menerus menimbulkan kerusuhan di kalangan samurai, membawa bencana bagi rakyat jelata, dan merupakan penghasut utama dalam konflik saat ini. Dia menghalalkan segala cara untuk mencapai cita-citanya.*

Selanjutnya selebaran itu berkata bahwa Ieyasu mempunyai alasan kuat untuk mengangkat senjata, dan bahwa ia memimpin pasukan penegak kewajiban moral.

Kkspresi marah—yang tidak lazim bagi Hideyoshi—mengubah ait muka-nya. "Siapa di

antara mereka yang menulis selebaran ini?" tanyanya.

"Ishikawa Kazumasa," jawab salah satu pengikutnya.

"Juru tulis!" Hideyoshi berseru. "Siapkan pengumuman untuk ditempelkan di mana-mana: Barangsiapa berhasil membawa kepala Ishikawa akan menerima imbalan sebesar sepuluh ribu gantang."

Tapi seusai memberi perintah itu, kemarahan Hideyoshi belum juga mereda, dan setelah memanggil para jendral yang kebetulan hadir, ia sendiri yang memerintahkan serangan tiba-tiba.

"Regini rupanya tindak-tanduk Ishikawa Kazumasa keparat itu!" ia mengomel. "Kuminta kalian membawa korps cadangan dan membantu pasukan kita yang berhadapan dengan Kazumasa. Serang dia sepanjang malam. Serang dia besok pagi. Serang dia besok malam. Lancarkan serangan demi serangan, dan jangan beri dia kesempatan menarik napas."

Akhirnya ia minta dibawakan nasi dan menyuruh makan malamnya disajikan saat itu juga. Hideyoshi tak pernah lupa makan. Namun pada waktu ia makan pun, kurir-kurir terus mondar-mandir antara Gakuden dan Inuyama.

Kemudian kurir terakhir tiba dengan membawa pesan dari Shonyu. Sambil hergumam, Hideyoshi menghirup sup dari dasar mangkuknya. Malam itu

suara tembak-menembak terdengar jauh di balik perkemahan utama. Sejak dini hari letusan senapan menggema di sana-sini di garis depan, dan terus berlanjut sampai esoknya. Sampai sekarang pun ini dianggap sebagai awal serangan umum oleh pasukan Barat pimpinan Hideyoshi.

Namun sesungguhnya serangan pertama kemarin hanya merupakan tipu muslihat. Gerakan sebenarnya adalah persiapan di Inuyama untuk serangan mendadak Shonyu ke Okazaki.

Hideyoshi hendak mengalihkan perhatian Ieyasu, sementara pasukan Shonyu menyusuri jatan-jalan kecil dan menyerang benteng utama Ieyasu.

Pasukan Shonyu terdiri atas empat korps:

Korps Pertama: enam ribu orang di bawah komando Ikeda Shonyu.

Korps Kedua: tiga ribu orang di bawah komando Mori Nagayoshi.

Korps Ketiga: tiga ribu orang di bawah komando Hori Kyutaro.

Korps Keempat: delapan ribu orang di bawah komando Miyoshi Hidetsugu.

Korps Pertama dan Kedua membentuk barisan utama sekaligus kekuatan utama pasukan tersebut—prajurit-prajurit yang siap menyambut kemenangan maupun maut.

Hari keenam Bulan Keempat telah tiba. Setelah menunggu sampai tengah malam, kedua puluh

ribu prajurit di bawah pimpinan Shonyu diam-diam bertolak dari Inuyama. Panji-panji mereka tidak dikibarkan, kaki kuda-kuda mereka dibungkus kain. Sepanjang malam mereka bergerak maju dan menyongsong fajar di Monoguruizaka.

Para prajurit menghabiskan ransum masing-masing dan beristirahat sejenak, lalu kembali berbaris dan berkemah di Desa Kamijo. Dari sana rombongan pengintai dikirim ke Benteng Oteme.

Sebelumnya, Komandan Bangau Biru, Sanzo, telah diutus oleh Shonyu untuk menemui Morikawa Gonemon, komandan benteng tersebut, yang sudah berjanji akan membelot dari pihak Ieyasu. Tapi sekarang, sekadar untuk berjaga-jaga. Sanzo dikirim sekali lagi.

Shonyu kini sudah menyusup jauh ke wilayah musuh. Pasukannya maju langkah demi langkah, semakin mendekati benteng utama Ieyasu. Ieyasu tentu saja tidak berada di sana, sama halnya dengan para jendral dan prajuritnya yang telah menuju garis depan di Bukit Komaki, terhadap rumah kosong, jantung provinsi asal marga Tokugawa, yang kini menyerupai kepompong kopong inilah Shonyu akan melancarkan pukulan mematikan.

Komandan Benteng Oteme, yang semula bersekutu dengan pihak Tokugawa tapi dibujuk oleh Shonyu, telah menerima jaminan dari

Hideyoshi atas wilayah senilai lima puluh ribu gantang.

Gerbang benteng terbuka lebar, dan komandan nya sendiri yang keluar untuk menyambut para penyerbu, menunjukkan jalan. Di zaman keshogunan lama, bukan kalangan samurai saja yang dilanda kebejatan dan kemerosotan akhlak. Di bawah kepemimpinan Ieyasu, baik junjungan maupun pengikut makan nasi dingin dan bubur; mereka terjun ke kancah pertempuran; mereka mengangkat cangkul. bekerja di ladang, dan menjadi buruh tani untuk menyambung hidup. Akhirnya mereka berhasil mengatasi segala kesusahan dan menggalang kekuatan memadai untuk menentang Hideyoshi. Meski demikian, di sini pun tetap ada samurai seperti Morikawa Gonemon.

"Ah, Jendral Gonemon." ujar Shonyu dengan wajah berseri-seri. "Aku bersyukur bahwa Tuan tetap berpegang pada janji Tuan dan menyambut kedatangan kami hari ini. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, proposal sebesar lima puluh ribu gantang akan dikirimkan langsung pada Yang Mulia Hideyoshi."

"Itu tidak perlu. Semalam aku telah menerima jaminan dari Yang Mulia Hideyoshi."

Mendengar jawaban Gonemon, Shonyu sekali lagi dibuat kagum oleh kewaspadaan dan kesungguhan Hideyoshi.

Para prajurit Shonyu kini membentuk tiga pasukan dan mulai menuju Dataran Nagakute. Mereka melewati satu benieng lagi, Benteng Iwasaki, yang dipertahankan hanya oleh dua ratus tiga puluh orang.

"Biarkan saja. Percuma kita merebut benteng sekecil itu. Kita tidak punya waktu untuk bermain-main."

Sambil memandang Benteng Iwasaki dengan curiga, baik Shonyu maupun Nagayoshi melewatinya, seakan-akan benteng itu tak berarti sama sekali. Namun tiba-tiba saja mereka dihujani tembakan dari dalam benteng, dan salah satu peluru menyerempet panggul kuda Shonyu. Kuda itu memberontak. dan Shonyu nyaris terlempar dari pelana.

"Kurang ajar!" Sambil mengacungkan pecut, Shonyu berseru kepada para prajurit Korps Pertama. "Habisi benteng kecil itu sekarang juga!"

Ini merupakan pertempuran perdana bagi pasukannya. Seketika seluruh energi yang selama ini dipendam meledak. Dua komandan masing-masing membawa sekitar seribu prajurit dan menyerbu Benteng Iwasaki. Benteng yang lebih kokoh pun tak sanggup menghalau gempuran sedemikian hebat, dan benteng ini hanya dipertahankan oleh segelintir orang.

Dalam sekejap tembok-ternboknya telah dipanjati, selokannya ditimbun. kobaran api

bermunculan di mana-mana, dan matahari terhalang asap hitam. Saat itulah jendral yang memimpin pasukan bertahan keluar, dan gugur dengan pedang ditangan. Semua anak buahnya dibantai, keeuali satu orang yang berhasil meloloskan diri dan berlari ke Bukit Komaki untuk melaporkan kepada Ieyasu. Selama pertempuran singkat itu, Korps Kedua di bawah Nagayoshi telah memperbesar jarak antara mereka dan Korps Pertama. Prajurit-prajuritnya kini beristirahat dan menyantap ransum masing-masing.

Sambil makan, mereka menoleh dan bertanya-tanya, dari mana asap yang mengepul-ngepul itu berasal. Tapi tak lama kemudian seorang kurir dari garis depan mengumumkan penaklukan Benteng Iwasaki. Kuda-kuda mereka merumput dengan tenang, sementara suara tawa terdengar menggema.

Setelah menerima informasi tersebut, Korps Ketiga pun beristirahat di Kanahagiwara. Di belakang mereka, Korps Keempat ikut berhenti dan menunggu sampai korps-korps di depan mulai bergerak maju lagi.

Musim semi sudah hampir berakhir di pegunungan, dan musim panas sudah dekat. Birunya langit tampak sangat cerah, bahkan lebih kuat daripada birunya laut. Begitu berhenti, kuda-kuda mulai mengantuk, dan kicauan burung

bulbul terdengar di ladang-ladang dan hutan-hutan.

Dua hari sebelumnya, pada malam hari keenam Bulan Keempat, dua petani dari Desa Shinoki merangkak melewati ladang-ladang dan menyelinap dari pohon ke pohon, menghindari para pengintai pasukan Barat.

"Ada sesuatu yang harus kami laporkan pada Yang Mulia Ieyasu! Kami membawa berita yang sangat penting!" kedua orang itu berseru ketika mereka berlari ke perkemahan utama di Bukit Komaki.

Ii Hyobu membawa mereka ke markas besar Ieyasu. Sesaat sebelumnya, Ieyasu sempat berbicara dengan Nobuo. tapi setelah Nobuo pergi, ia mengambil buku berisi bunga rampai Konfusius dari atas lemari senjatanya dan mulai membaca dengan tenang, tanpa memedulikan suara tembakan di kejauhan.

Dengan selisih umur lima tahun dari Hideyoshi. ia akan merayakan ulang tahun keempat puluh dua tahun ini, seorang jendral di puncak kejayaannya. Penampilannya begitu lembut dan ramah. tubuhnya begitu lembek dan kulitnya begitu pucat. sehingga sukar untuk mempercayai bahwa ia telah mengalami segala macam kesusahan, dan bahwa ia pernah terlibat pertempuran-pertempuran di mana ia memacu pasukannya hanya dengan sorot matanya.

"Siapa itu? Naomasa? Masuklah, masuklah."

Ieyasu menutup bungai rampai yang tengah dibacanya, lalu memutar kursi.

Kedua petani itu melaporkan bahwa sejumlah unit dari pasukan Hideyoshi meninggalkan Inuyama malam itu dan menuju ke arah Mikawa.

"Kalian telah berjasa," ujar Ieyasu. "Kalian akan menerima imbalan yang pantas."

Ieyasu mengerutkan kening. Jika Okazaki diserang, tak ada yang dapat dilakukannya. Ia sendiri pun tak menyangka bahwa musuh akan meninggalkan Bukit Komaki dan melancarkan serangan ke provinsi asalnya, Mikawa.

"Panggil Sakai, Honda, dan Ishikawa sekarang juga," katanya dengan tenang.

Ketiga jendral itu menerima perintah menjaga Bukit Komaki sementara ia pergi. Ia akan memimpin sebagian besar pasukannya dan mengejar pasukan Shonyu.

Kira-kira pada waktu yang sama. seorang samurai desa melapor ke perkemahan Nobuo. Ketika Nobuo membawa orang tersebut ke hadapan Ieyasu, sekutunya itu sedang mengadakan rapat anggota staf.

Kuharap Yang Mulia Nobuo pun turut serta. Rasanya tidak berlebihan jika kukatakan bahwa pengejaran ini akan berakhir dengan pertempuran hebat, dan ketidakhadiran Yang Mulia akan mengurangi maknanya."

Pasukan Ieyasu dibagi menjadi dua korps, dengan jumlah keseluruhan lima belas ribu sembilan ratus orang. Pasukan Mizuno Tadashige yang berkekuatan empat ribu prajurit akan bertindak sebagai barisan depan.

Pada malam hari kedelapan bulan itu. korps utama di bawah Ieyasu dan Nobuo telah bertolak dari Bukit Komaki. Akhirnya mereka menyeberangi Sungai Shonai. Unit-unit di bawah komando Nagayoshi dan Kyutaro berkemah di Desa Kamijo yang berjarak kurang dari enam mil.

Cahaya samar-samar yang meliputi sawah-sawah dan kali-kali kecil me-nunjukkan bahwa fajar sudah dekat, tapi bayang-bayang hitam masih tampak di mana-mana. dan awan-awan gelap menggantung rendah di atas bumi.

"Hei! Itu mereka!"

"Tiarap! Tiarap!"

Di tengah-tengah sawah. di antara semak-semak. dalam bayang-bayang pepohonan, di cekungan-cekungan di tanah, para prajurit pasukan pengejar segera membungkuk. Sambil memasang telinga. mereka mendengar pasukan Barat berbaris di jalan yang menyilang di sebuah hutan di kejauhan.

Pasukan pengejar membagi diri menjadi dua korps. dan diam-diam membuntuti barisan belakang musuh yang terdiri atas Korps Keempat pasukan Barat di bawah komando Mikoshi Hidetsugu.

Seperti itulah posisi kedua pasukan pada pagi hari kesembilan. Komandan yang ditunjuk Hideyoshi untuk tugas penting ini—keponakannya sendiri, Hidetsugu—belum menyadari situasi pada waktu fajar menyingsing.

Meskipun Hideyoshi menunjuk Hon Kyutaro yang sudah sarat pengalaman sebagai pemimpin penyerbuan ke Mikawa, Hidetsugu-lah yang di-angkatnya sebagai panglima tertinggi. Namun usia Hidetsugu baru enam belas tahun, sehingga Hideyoshi memilih dua jendral senior dan memerintahkan mereka untuk mengawasi komandan muda itu.

Pasukan Barat masih letih ketika matahari mulai terbit. Sadar bahwa para prajurit merasa lapar. Hidetsugu memberi aba-aba berhenti. Setelah diperintahkan untuk makan, para jendral dan prajurit duduk, lalu menyantap ransum pagi masing-masing.

Tempat itu bernama Hutan Hakusan, disebut demikian karena Tempat Persembahan Hakusan berada di puncak sebuah bukit kecil di sana. Di puncak itulah Hidetsugu memasang kursinya.

"Kau masih punya air?" pemuda itu bertanya pada seorang pengikut. "Airku sudah habis, dan kerongkonganku benar-benar kering."

la meraih botol yang disodorkan padanya, dan mereguk isinya sampai tetes terakhir.

"Minum terlalu banyak dalam perjalanan tidak

baik. Bersabarlah sedikit. tuanku," seorang pengikut menegurnya.

Tapi Hidetsugu menoleh pun tidak. Orang-orang yang ditugaskan Hideyoshi untuk mengawasinya merupakan duri dalam daging, la berusia enam belas tahun, bertugas sebagai panglima tertinggi, dan semangat tempurnya tentu saja berkobar-kobar.

"Siapa itu yang sedang berlari ke sini?"

*Itu Hotomi."

"Hotomi? Kenapa dia ada di sini?" Hidetsugu menyipitkan mata dan berjinjit agar dapat melihat lebih jelas. Hotomi, komandan korps tombak, menghampirinya dan berlutut. Napasnya terengah-engah.

"Tuanku Hidetsugu, kita ada masalah!"

"Begitu"

"Sudikah tuanku mendaki ke puncak bukii?"

"Itu!" Hotomi menunjuk awan debu. "Sekarang masih jauh, tapi awan itu bergerak dari pegunungan ke arah dataran."

"Kelihaiannya bukan angin puyuh. Hmm. itu pasti sebuah pasukan." "Tuanku harus mengambil keputusan." "Musuhkah itu?"

"Hamba rasa tidak ada jawaban lain." Tunggu, benarkah itu pasukan musuh?"

Hidetsugu masih bersikap acuh tak acuh. Sepertinya ia tidak percaya bahwa musuh sedang menuju ke arah mereka.

Tapi begitu para pengikutnya sampai di puncak bukit, mereka langsung berseru-seru.

"Keparat!"

"Sudah kuduga musuh akan mengikuti kita. Siagalah!"

Tak sabar menanti perintah Hidetsugu. semuanya bergegas menyepak-nyepak rumput dan menerbangkan debu. Tanah serasa bergetar, kuda-kuda meringkik, perwira dan prajurit bersahut-sahutan. Dalam selang waktu yang diperiukan untuk beralih dari suasana makan ke keadaan siap tempur, para komandan Tokugawa telah memberikan perintah untuk memberondong pasukan Hidetsugu dengan tembakan dan menghujani mereka dengan anak panah.

Tembak! Lepaskan anak panah!" "Serbu mereka!"

Melihat kebingungan yang melanda musuh, pasukan berkuda dan korps tombak segera menerjang.

"Jangan biarkan mereka mendekati Yang Mulia!"

Di sekeliling Hidetsugu kini terdengar teriakan-teriakan liar untuk me-nyelamatkan nyawa.

Serangan musuh datang dari segala arah, dari pepohonan, dari semak belukar, dari jalan raya. Hanya ada satu kelompok yang tak berhasil meloloskan diri, yaitu kelompok yang terdiri atas Hidetsugu dan para pengikutnya.

Hidetsugu mengalami luka ringan di dua atau tiga tempat. dan ia mengayun-ayunkan tombaknya dengan garang. "Tuanku masih di sini?" "Cepat! Mundur! Kembali!"

Ketika para pengikutnya melihatnya, mereka menegurnya dengan gusar. Semuanya gugur dalam pertempuran itu. Kinoshiu Kageyu melihat bahwa Hidetsugu kini berjalan kaki karena kudanya kabur entah ke mana.

"Ini! Ambil kuda hamba! Gunakan pecut dan tinggalkan tempat ini tanpa menoleh ke belakang!"

Setelah menyerahkan kudanya pada Hidetsugu, Kageyu menancapkan panjinya di tanah. Tak sedikit prajurit tewas di ujung pedangnya, sebelum ia pun akhirnya menemui ajal. Hidetsugu berpegangan pada pelana, namun sebelum ia sempat naik ke atas kuda, binarang itu mati terkena peluru.

"Berikan kudamu padaku!

Sambil lari tergopoh-gopoh, Hidetsugu melihat seorang prajurit berkuda lewat di dekatnya dan segera berseru. Orang itu langsung menarik tali kekang, lalu menatap Hidetsugu dari atas kudanya.

"Ada apa. tuanku?"

"Berikan kudamu."

"Iiu sama saja dengan minta payung seseorang pada waktu turun hujan. bukan? Tidak, kudaku takkan kuberikan, walaupun atas perintah tuanku." "Kenapa tidak?"

"Karena tuanku hendak mundur, sedangkan hamba masih akan menerjang musuh."

Setelah menolak dengan tegas, prajurit itu kembali memacu kudanya. Di punggungnya, selembar daun bambu tampak berkibar-kibar.

"Keparat!" Hidetsugu menyumpah ketika memperhatikan orang itu men-jauh. Ia merasa dipandang sebelah mata oleh prajurit tersebut. Hidetsugu menoleh ke belakang dan melihat awan debu yang diterbangkan musuh. Tapi sekelompok prajurit dari berbagai korps yang telah menelan kekalahan melihatnya dan berseru-seru agar ia berhenti.

"Tuanku! Jika tuanku berlari ke arah itu, tuanku akan bertemu musuh lagi!"

Mereka segera mengelilingi dan menggiringnya ke arah Sungai Kanare.

Ketika menuju ke sana, mereka menangkap seekor kuda yang terlepas. dan Hidetsugu akhirnya memperoleh tunggangan. Tapi pada waktu mereka beristirahat sejenak di suatu tempat bernama Hosogane, mereka kembali diserang musuh dan setelah menderita kekalahan lagi, melarikan diri ke arah Inaba.

Dengan demikian, Korps Keempat digulung habis. Korps Ketiga, yang dipimpin oleh Hori Kyutaro, berkekuatan sekitar tiga ribu orang. Semua korps saling terpisah sejauh tiga sampai lima mi,. dan kurir-kurir terus mondar-mandir,

sehingga jika Korps Pertama beristirahat, korps-korps berikut-nya pun berhenti, satu demi satu.

Sekonyong-konyong Kyutaro menempelkan tangan ke telinga. "Bukankah itu suara tembakan?"

Saat itulah salah satu pengikut Hidetsugu memacu kudanya ke tengah-tengah pasukan yang sedang beristirahat.

"Kami menderita kekalahan telak. Pasukan utama telah dibinasakan oleh bala tentara Tokugawa, dan nasib Yang Mulia Hidetsugu pun tidak jelas. Berbaliklah segera!"

Kyutaro tampak terkejut, tapi ia menanggapi berita itu dengan tenang.

"Kau anggota korps kurir?"

"Mengapa tuanku bertanya begitu dalam keadaan seperti sekarang?" "Kalau bukan kurir. kenapa kau tergopoh-gopoh begini? Kau melarikan diri?"

Tidak! Hamba datang untuk melaporkan situasi. Hamba tidak tahu apakah hamba bersikap pengecut atau tidak, tapi hamba datang secepat mungkin untuk memberitahu Yang Mulia Nagayoshi dan Yang Mulia Shonyu."

Kemudian orang itu memacu kudanya dan menghilang, menuju korps berikut di depan.

"Karena yang datang adalah seorang pengikut. bukan seorang kurir, kita terpaksa menyimpulkan bahwa barisan belakang kita menderita kekalahan mutlak."

Sambil memendam kegelisahan dalam hatinya. Kyutaro tetap duduk di kursinya.

"Semuanya ke sini!" Para pengikut dan perwiranya, yang telah memahami situasi, berkumpul dengan wajah pucat. "Pasukan Tokugawa sudah siap menyerang. Jangan sia-siakan peluru. Tunggu sampai jarak antara kita dan musuh tinggal dua puluh meter sebelum kalian melepaskan tembakan." Setelah memberikan perintah mengenai penempatan pasukan, ia menyampaikan pesan terakhir, "Aku akan memberikan seratus gantang untuk setiap prajurit musuh yang tewas."

Dugaan Kyutaro ternyata tidak meleset. Pasukan Tokugawa yang sebelumnya telah melayangkan pukulan mematikan terhadap korps Hidetsugu kini menyerang korpsnya dengan garang. Para komandan Tokugawa pun tercengang melihat semangat tempur pasukan mereka.

Busa menempel di mulut semua kuda, wajah para prajurit tampak tegang, dan baju tempur yang datang bergelombang telah diselubungi darah dan debu. Ketika pasukan Tokugawa makin mendekat, Kyutaro mengawasi mereka dengan cermat, lalu memberi aba-aba.

Tembak!"

Seketika timbul gemuruh mengerikan dan gulungan asap tebal yang menyerupai tembok. Dengan senapan-senapan kuno yang mereka

gunakan, orang-orang yang terlatih pun memerlukan waktu lima sampai enam tarikan napas untuk kembali mengisi mesiu dan peluru. Karena itu, mereka memakai sistem berondongan bergilir. Setiap berondongan terhadap musuh segera diikuti oleh yang berikut. Pasukan penyerang terpontang-panting menghadapi pertahanan ini. Dalam sekejap mayat mayat sudah mulai ber-gelimpangan di tanah.

"Mereka sudah menunggu!"

"Berhenti! Mundur!"

Para komandan Tokugawa meneriakkan perintah mundur, tapi para prajurit mereka tak mudah dihentikan.

Kyutaro menyadari bahwa saatnya sudah tiba dan memerintahkan serangan balasan. Kemenangannya sudah pasti, baik secara psikologis maupun fisik, tanpa perlu menunggu hasil pertempuran. Pasukan yang baru saja mencicipi kejayaan kini mengalami nasib seperti Hidetsugu beberapa saat sebelumnya.

Di seluruh jajaran pasukan Hideyoshi, korps tombak Hori Kyutaro terkenal hebat. Mayat orang-orang yang menemui ajal di ujung tombak-tombak itu kini menghalangi kuda-kuda para komandan yang berusaha kabur. Para jendral Tokugawa berhasil lolos, pedang-pedang panjang mereka terayun-ayun pada waktu mereka melarikan diri dari tombak-tombak yang terus mengejar.

# Langkah Gemilang

DATARAN NAGAKUTE terselubung asap mesiu, bau mayat dan darah terasa menyengat. Dengan munculnya matahari, dataran itu tampak membara.

Suasana telah kembali tenteram, tapi para prajurit yang semula mengobarkan api permusuhan kini bergegas ke arah Yazako, bagaikan awan ditiup badai.

Kyutaro tidak terpancing untuk bertindak gegabah ketika memburu pasukan Tokugawa. "Barisan belakang jangan ikut. Ambil jalan memutar ke Inokoishi dan kejar mereka dari dua arah."

Satu unit berpencar dan menyusuri jalan lain, sementara Kyutaro membawa enam ratus orang untuk mengejar musuh. Korban tewas dan luka dari pihak Tokugawa yang ditinggalkan di tepi jalan berjumlah lebih dari lima ratus orang, tapi jumlah anak buah Kyutaro pun terus menyusut.

Meskipun korps utama sudah berada jauh di depan, dua orang yang masih bernapas di tengah mayat-mayat kini beradu tombak. Tapi, mungkin karena terlalu menyulitkan, mereka lalu mengempaskan senjata-senjata itu dan menghunus pedang masing-masing. Sambil bergulat mereka

terjatuh, berdiri lagi, dan terus bertempur tanpa henti. Akhirnya salah satu berhasil memenggal lawannya. Diiringi teriakan yang nyaris tak terkendali, sang pemenang mengejar rekan-rekannya di korps utama. Sekali lagi ia menghilang di tengah asap dan darah, namun akibat terjangan peluru nyasar, ia pun ambruk sebelum sempat bergabung dengan pasukannya.

Kyutaro berteriak-teriak sampai serak, "Percuma saja mereka dikejar-kejar. Genza! Momoemon! Hentikan pasukan! Suruh mereka mundur!"

Beberapa pengikutnya memacu kuda ke garis depan, dan dengan susah payah menghalau anak buah mereka.

"Mundur!"

"Berkumpul di bawah panji komandan!"

Hori Kyutaro turun dari kuda dan melangkah dari jalan ke ujung sebuah tebing. Dari sini pandangannya tak terhalang, dan ia pun menatap ke kejauhan.

"Ah, dia datang begitu cepat," gumamnya.

Roman mukanya menunjukkan bahwa ia tak lagi mabuk kemenangan. Sambil berpaling kepada para pengikutnya, ia menyuruh mereka melihat ke arah itu.

Di barat, di sebuah daerah agak tinggi yang berseberangan dengan matahari pagi, sesuatu tampak berkilau-kilau di Gunung Fujigane.

Bukankah itu lambang leyasu—panji komandan

dengan kipas emas? Kyutaro angkat bicara, dan suaranya bernada pilu, "Hatiku terasa pedih karena terpaksa mengatakan ini, tapi kita tak punya strategi untuk menghadapi lawan setangguh itu. Tugas kita di sini sudah selesai."

Kyutaro segera mengumpulkan pasukannya dan mulai bergerak mundur. Tapi pada saat itulah empat kurir dari Korps Pertama dan Kedua yang datang bersama-sama dari arah Nagakute menghadapnya.

"Yang Mulia diperintahkan berbalik dan bergabung dengan barisan depan. Ini perintah langsung dari Yang Mulia Shonyu."

Kyutaro menolak dengan tegas, "Tidak. Kami akan mundur."

Para kurir hampir tak percaya pada apa yang mereka dengar. "Sebentar lagi pertempuran akan meletus. Yang Mulia harap kembali dan segera bergabung dengan pasukan junjungan kami!" mereka mengulangi dengan nada tinggi.

Kyutaro meninggikan suara, "Kalau aku bilang mundur, aku mundur! Kita harus memastikan bahwa Yang Mulia Hidetsugu selamat. Lagi pula, lebih dari separo pasukan ini telah terluka, dan jika mereka dipaksa menghadapi musuh yang masih segar bugar, bencanalah yang akan terjadi. Aku tak mau memulai pertempuran yang aku tahu tak dapat kumenangkan. Sampaikan ini pada Yang Mulia Shonyu dan Yang Mulia Nagayoshi!"

Dan dengan ini, ia segera memacu kudanya.

Di sekitar Inaba, korps Kyutaro bertemu dengan Hidetsugu dan sisa pasukannya yang selamat. Kemudian, sambil membakar rumah-rumah petani di sepanjang jalan. mereka berulang kali membela diri terhadap serangan pasukan Tokugawa yang terus mengejar, dan akhirnya kembali ke perkemahan utama Hideyoshi di Gakuden menjelang matahari terbenam.

Para kurir yang memohon bantuan Kyutaro marah sekali.

"Pengecut macam apa yang lari ke perkemahan utama tanpa mau melihat kesulitan yang dialami sekutu-sekutunya?"

"Rupanya dia dicekam ketakutan."

"Hari ini Hori Kyutaro telah menunjukkan watak sesungguhnya. Kita akan mencelanya kalau kita kembali dalam keadaan hidup."

Mereka kini berpaling ke arah korps mereka sendiri, yang dipimpin Shonyu, dan dengan geram mereka memacu kuda masing-masing.

Memang, kedua korps di bawah komando Shonyu dan Nagayoshi merupakan makanan empuk bagi Ieyasu. Kedua orang tersebut sungguh berbeda. Pertempuran antara Hideyoshi dan Ieyasu saat itu menyerupai penandingan sumo umuk memperebutkan gelar juara, dan kedua-duanya saling memahami dengan baik. Sejak dini Hideyoshi dan Ieyasu telah menyadari bahwa

bentrokan bersenjata tak terelakkan, dan mereka sama-sama menyadari bahwa musuh bukan orang yang dapat ditaklukkan dengan tipu muslihat atau gertakan. Namun sungguh malang nasib prajurit gagah dan garang yang hanya dituntun oleh kebanggaannya sebagai pejuang semata-mata. Terdorong oleh semangatnya yang membara, ia tak sanggup mengenali musuh maupun kemampuan nya sendiri.

Setelah memasang kursinya di Gunung Rokubo, Shonyu memeriksa lebih dari dua ratus kepala musuh yang berhasil dibawa dari Benteng Iwasaki.

Hari masih pagi, baru sekitar pertengahan pertama Jam Naga. Shonyu sama sekali belum mengetahui bencana yang terjadi di belakangnya. Pada waktu memandang reruntuhan benteng yang masih berasap, ia terbuai oleh kesenangan sesaat yang begitu mudah menguasai kaum prajurit.

Seusai pemeriksaan kepala musuh dan pencatatan jasa-jasa anak buahnya, mereka makan pagi. Sambil mengunyah, para prajurit sesekali menoleh ke barat laut. Tiba-tiba ada sesuatu yang juga menarik perhatian Shonyu.

Tango, apa itu di langit sebelah sana?" tanyanya.

Semua jendral di sekitar Shonyu menengok ke timur laut.

"Mungkinkah ada huru-hara, salah satu dari mereka menduga-duga.

Namun ketika sedang menghabiskan sisa ransum, mereka didatangi kurir Nagayoshi. "Kami disergap! Mereka menyelinap dari belakang!" orang itu berseru sambil bersujud di depan kursi Shonyu.

Seketika para jendral merinding, seakan-akan terkena embusan angin dingin.

"Apa maksudmu, mereka menyelinap dari belakang?" tanya Shonyu. "Barisan belakang Yang Mulia Hidetsugu diikuti pasukan musuh."

"Barisan belakang?"

"Serangan mereka datang tiba-tiba dari kedua sisi."

Shonyu mendadak berdiri, bersamaan dengan kemunculan kurir kedua dari Nagayoshi.

Tuanku tak boleh membuang-buang waktu. Barisan belakang Yang Mulia Hidetsugu menderita kekalahan mutlak."

Semua orang di bukit itu terperanjat. Kemudian terdengar perintah-perintah ketus, diikuti bunyi langkah para prajurit yang menuruni jalan di kaki bukit.

Di sisi Gunung Fujigane yang tidak terkena sinar matahari, panji komandan berlambang kipas emas tampak berkilau di atas pasukan Tokugawa. Lambang ini seolah-olah mengandung kekuatan gaib, dan setiap prajurit pasukan Barat yang melihatnya langsung gemetar. Secara psikologis terdapat perbedaan besar antara semangat pasukan yang sedang bergerak maju dan semangat pasukan

yang dipaksa mundur. Nagayoshi, yang kini memacu anak buahnya dari atas kuda, tampak seperti orang yang telah mencium kematiannya sendiri. Baju tempurnya terbuat dari kulit hitam dengan benang biru, dan baju luarnya menggunakan kain brokat emas di atas dasar putih. Sepasang tanduk rusa menghiasi helm yang didorong ke belakang, sehingga menggantung pada bahunya. Kepala Nagayoshi masih dibalut kain putih yang menutupi luka-lukanya.

Korps Kedua semula beristirahat di Oushigahara, tapi begitu mendapat berita mengenai pengejaran pasukan Tokugawa. Nagayoshi langsung menyuruh prajurit-prajuritnya bersiaga. Kemudian ia menatap kipas emas di Gunung Fujigane.

"Ini lawan yang pantas," katanya. "Hari ini aku akan menebus kegagalanku di Haguro. Dan aib mertuaku akan kuhapus sekaligus."

Hari ini* ia berniat menegakkan kehormatannya. Nagayoshi laki-laki tampan, dan baju kematian yang ia kenakan berkesan terlalu suram untuknya. Laporanmu sudah diterima oleh barisan depan?"

Kurir yang baru saja kembali itu menyejajarkan kudanya dengan kuda junjungannya, lalu menyampaikan laporannya.

Pandangan Nagayoshi tertuju lurus ke depan ketika ia mendengarkan orang itu. "Bagaimana

dengan orang-orang di Gunung Rokubo?" tanyanya.

"Mereka segera disiagakan, dan sekarang sedang menyusul di belakang kita"

"Kalau begitu, beritahu Yang Mulia Kyutaro di Korps Ketiga bahwa kita akan mengerahkan segenap kekuatan untuk menghadapi Ieyasu di Gunung Fujigane. dan bahwa beliau diminta mundur ke arah sini untuk mendukung kita."

Tapi, seperti telah disinggung sebelumnya, permintaan tersebut ditolak oleh Kyutaro, dan para kurir kembali dengan geram. Pada waktu Nagayoshi menerima laporan mereka, pasukannya telah melintasi daerah paya-paya di antara gunung-gunung dan sedang mendaki ke Puncak Gifugadake untuk mencari posisi yang menguntungkan. Di hadapan mereka, panji berlambang kipas emas milik Ieyasu tampak berkibar-kibar.

Medan di tempat itu cukup berat. Di kejauhan, jalan yang menuju ke salah satu bagian Dataran Higashi Kasugai tampak meliuk-liuk, sesekali diapit oleh gunung-gunung, terkadang melewati dataran-dataran sempit. Jalan raya Mikawa yang berhubungan dengan Okazaki terlihat jauh di selatan.

Tapi di banyak tempat pemandangan terhalang gunung-gunung. Tak ada ngarai-ngarai terjal maupun tebing-tebing tinggi, hanya bukit-bukit

yang tampak bergelombang. Musim semi sudah hampir berakhir, dan pohon-pohon diselubungi kuncup-kuncup berwarna merah pucat.

Kurir-kurir terus datang dan pergi, tapi pikiran-pikiran Nagayoshi dan Shonyu disampaikan tanpa kata-kata. Pasukan Shonyu yang berkekuatan enam ribu orang segera dipecah menjadi dua unit. Sekitar empat ribu orang menuju ke utara, lalu membentuk formasi di tenggara, di suatu tempat tinggi. Panji komandan dan pataka-pataka yang berkibar menunjukkan bahwa pasukan ini dipimpin oleh putra sulung Shonyu, Yukisuke. serta putra keduanya, Terumasa.

Ini baru sayap kanan. Sayap kiri terdiri atas ketiga ribu prajurit Nagayoshi di Gifugadake. Shonyu, yang membawahi kedua ribu prajurit lainnya, bertindak sebagai korps cadangan. Ia mendirikan panji komandannya di tengah-tengah formasi sayap bangau ini.

Formasi apa yang akan digunakan Ieyasu pada saat menyerang?" tanya Shonyu.

Berdasarkan posisi matahari, mereka menaksir bahwa saat ini baru penengahan .kedua Jam Naga. Apakah waktu berjalan cepat atau lambat? Hari itu waktu tak dapat diukur dengan cara biasa. Kerongkongan mereka terasa kering. namun mereka tidak menginginkan air.

Kesunyian yang aneh membuat mereka merinding. Keheningan itu hanya terusik oleh

seekor burung yang berteriak-teriak ketika terbang melintasi dataran. Semua burung lain telah terbang ke gunung-gunung yang lebih tenteram, meninggalkan tempat itu pada manusia.

Ieyasu tampak berbahu bungkuk. Setelah melewati usia empat puluh, badannya menjadi agak gembur. Bahkan kala mengenakan baju tempur pun punggungnya melengkung dan pundaknya kelihatan terlalu gempal; helmnya yang penuh hiasan seakan-akan mendorong kepalanya ke bawah, sehingga ia seperti tidak memiliki leher. Tangan kanannya, yang menggenggam tongkat komando, dan tangan kirinya sama-sama bertumpu pada lutut. la duduk mengangkang di kursinya, dengan sikap membungkuk ke depan yang mengurangi wibawanya.

Demikianlah sikap tubuhnya sehari-hari, bahkan kalau ia duduk meng-hadapi tamu atau berjalan-jalan. la bukan orang yang suka membusungkan dada. Para pengikut seniornya pernah menyarankan agar ia memperbaiki sikap, dan Ieyasu pun mengangguk-angguk. Tapi suatu malam, ketika sedang bicara dengan para pengikutnya, ia bercerita sedikit mengenai masa lalunya.

"Aku dibesarkan dalam kemiskinan. Kecuali itu, aku disandera oleh marga lain sejak aku berusia enam tahun, dan semua orang yang kulihat di sekelilingku mempunyai lebih banyak hak

daripada aku. Dengan sendirinya aku terbiasa untuk tidak membusungkan dada, bahkan kalau berada bersama anak-anak lain. Alasan lain untuk sikapku yang buruk ini, ketika aku belajar di ruangan yang dingin di Kuil Rinzai, aku membaca buku di meja yang begitu rendah, sehingga aku terpaksa membungkuk terus. Aku terus berangan-angan bahwa suatu hari aku akan dibebaskan oleh marga Imagawa, dan bahwa tubuhku akan kembali menjadi milikku. Aku tak dapat bermain-main seperti banyaknya anak-anak."

Rupanya Ieyasu tak sanggup menghapus kenangan pahit dan masa kecilnya. Di antara para pengikutya tak ada seorang pun yang belum mendengar kisah mengenai hari-harinya sebagai sandera marga Imagawa.

"Di pihak lain," ia melanjutkan. "berdasarkan perkataan Sessai padaku, kaum biksu lebih percaya pada bentuk bahu seseorang daripada raut wajahnya. Sepertinya, hanya dengan mengamati bahu seseorang. Sessai dapat mentamsilkan apakah orang itu telah mencapai tahap pencerahan. Nah, setelah itu aku mulai mengamati bahu para biksu, dan ternyata semuanya bulat dan lembut seperti lingkaran cahaya yang mengelilingi bulan. Jika seseorang ingin menampung seluruh alam semesta, dalam dada, dia tak dapat melakukannya dengan dada membusung. Karena itu, aku mulai yakin bahwa sikapku tidak terlalu buruk."

Setelah mendirikan markas besarnya di Fujigane, Ieyasu memandang berkeliling dengan tenang.

"Gifugadake-kah itu? Orang-orang di sana pasti anak buah Nagayoshi. Hmm, tampaknya pasukan Shonyu pun akan segera bersiap siaga di salah satu gunung lainnya. Suruh para pengintai memeriksa keadaan."

Tak lama kemudian para pengintai kembali dan melapor pada Ieyasu. lnformasi mengenai posisi-posisi musuh datang sepotong demi sepotong. Ieyasu mendengarkan semua laporan, kemudian menyusun strategi.

Saat itu Jam Ular telah tiba. Hampir dua jam telah berlalu sejak panji-panji musuh muncul di gunung di hadapan mereka.

Namun Ieyasu tetap tenang. "Shiroza, Haniuro. Kemarilah." Masih sambil duduk, ia memandang berkeliling dengan wajah tenteram.

"Ya, tuanku?*" Kedua samurai itu meng-hampirinya, baju tempur mereka bergemerincing.

Ieyasu meminta pendapat mereka ketika ia membandingkan peta di hadapannya dengan medan sesungguhnya.

"Kalau dikaji lebih mendalam. tampaknya pasukan Shonyu di Kobehazama-lah yang terdiri atas prajurit-prajurit kawakan. Tergantung pada pergerakan mereka, posisi kita di Fujigane ini mungkin kurang menguntungkan."

Salah seorang dari mereka menunjuk puncak-puncak di tenggara dan berkata, jika tuanku telah bertekad untuk melakukan pertempuran jarak dekat yang menentukan, hamba pikir bukit-bukit di kaki gunung itu lebih cocok untuk mengibarkan panji-panji tuanku."

"Baiklah! Mari kita pindah ke sana."

Sedemikian cepat ia mengambil keputusan. Pergeseran posisi pasukannya dimulai seketika. Dari bukit-bukit itu mereka hampir dapat menyentuh posisi musuh.

Terpisah hanya oleh paya-paya dan Cekungan Karasuhazama, para prajurit bisa melihat wajah pasukan musuh dan bahkan mendengar suara-suara mereka yang terbawa angin.

leyasu mengatur penempatan setiap unit, sementara ia sendiri memasang kursinya di suatu tempat dengan pandangan tak terhalang.

"Ah, rupanya Ii yang memimpin barisan depan hari ini." ujar leyasu.

"Pengawal Merah telah berada di garis depan!"

"Mereka tampak gagah, tapi entah bagaimana semangat tempur mereka."

Ii Hyobu berusia dua puluh tiga tahun. Semua orang tahu bahwa pemuda ini sangat dihargai oleh Ieyasu, dan sampai pagi itu ia masih berada di antara para pengikut yang mendampingi Ieyasu. Ieyasu sendiri memandang li sebagai orang yang dapat dimanfaarkan, dan ia telah menyerahkan

komando atas tiga ribu orang serta tanggung jawab untuk memimpin barisan depan. Posisi tersebut memberi peluang untuk meraih kemasyhuran, tapi juga memungkinkan penderitaan paling hebat.

"Bertempurlah sesuka hatimu hari ini." Ieyasu menasihati.

Namun karena Ii masih begitu muda, Ieyasu mengambil langkah pengamanan dengan menyertakan dua pengikut berpengalaman dalam unit itu. Ia menambahkan. "Perhatikanlah saran kedua pejuang kawakan ini."

Yukisuke dan Terumasa memandang Pengawal Merah dari posisi mereka di Tanojiri, di sebelah selatan.

"Gempurlah Pengawal Merah yang sok pamer itu!" Yukisuke memerintahkan.

Kemudian kakak-beradik tersebut mengirim satu unit berkekuatan dua ratus sampai tiga ratus orang dari sisi sebuah jurang, serta satu korps serang dengan seribu orang dari garis depan. Semuanya segera melepaskan tembakan, yang disambut berondongan peluru dari bukit-bukit di kaki gunung. Asap putih segera menyebar bagaikan awan. Ketika asap mulai menipis dan melayang ke arah paya-paya, para prajurit Ii yang berbaju serbamerah berlari menuruni bukit. Sekelompok samurai berbaju hitam serta sejumlah prajurit infanteri bergegas menghadang mereka. Jarak antara kedua kelompok itu menyusut dengan

cepat, dan kedua korps tombak mulai terlibat pertempuran jarak dekat.

Keberanian sejati biasanya terlihat dalam pertempuran tombak melawan tombak. Dan lebih dari itu, hasil akhir sebuah pertempuran sering kali ditentukan oleh sepak terjang pasukan tombak.

Di sini korps pimpinan Ii membantai beberapa ratus prajurit musuh. Namun di pihak Pengawal Merah pun korban berjatuhan, dan tak sedikit para pengikut mereka menemui ajal.

Sudah beberapa lama Ikeda Shonyu memikirkan strategi yang akan dijalankannya. Ia melihat bahwa pasukan di bawah kedua putranya terlibat pertempuran jarak dekat dengan pasukan Pengawal Merah. dan bahkan pertempuran semakin sengit. "Sekaranglah kesempatan kalian!" ia berteriak ke belakang.

Sebuah korps yang terdiri atas sekitar dua ratus orang berani mati telah bersiap siaga dan menunggu saat yang tepat. Begitu diberi perintah maju, mereka akan bergegas ke arah Nagakute. Kebiasaan memilih taktik-taktik tempur yang tidak lumrah sudah mendarah daging dalam diri Shonyu. Unit pasukan serang menerima penntahnya, memutari Nagakute, dan mengincar pasukan yang masih tertinggal setelah sayap kiri Tokugawa mendesak maju. Mereka ditugaskan menyerang pusat pasukan musuh, dan ketika susunan tempur musuh sedang kacau, menangkap

sang Panglima Tertinggi, Tokugawa Ieyasu.

Namun rencana itu tidak berhasil. Mereka dipergoki pihak Tokugawa sebelum mencapai tujuan, dan di bawah hujan peluru, dipaksa berhenti di daerah paya-paya yang menyulitkan gerak-gerik mereka. Dalam keadaan terjepit, jatuh banyak korban di pihak mereka.

Nagayoshi-mengamati situasi dari Gifugadake dan berdecak. "Ah. mereka maju terlalu cepat." serunya. "Tidak biasanya mertuaku begitu tak sabar." Hari ini justru ia yang jauh lebih tenang dibandingkan mertuanya. Dalam hati, Nagayoshi telah menentukan hari ini sebagai hari kematiannya. Tanpa terpengaruh oleh hiruk-pikuk di sekelilingnya, ia memandang lurus ke kursi komandan di bawah panji berlambang kipas emas di bukit seberang.

Kalau saja aku bisa membunuh Ieyasu, katanya dalam hati. Ieyasu, sebaliknya. memusatkan perhatiannya ke Gifugadake, sebab ia sadar bahwa pasukan Nagayoshi bersemangat tinggi. Pada pagi sebelumnya. seorang pengintai sempat menyinggung pakaian yang dikenakan Nagayoshi, dan Ieyasu segera mewanti-wanti orang-orang di sekelilingnya.

Tampaknya Nagayoshi memakai baju kematiannya hari ini, dan tak ada yang lebih menakutkan daripada musuh yang hendak menyambut maut. Jangan anggap enteng dia, dan

jangan sampai kalian yang dijemput dewa maut.

Dengan demikian, kedua belah pihak memilih bersikap menunggu. Nagayoshi memperhatikan gerak-gerik lawannya dengan cermat. Ia yakin Ieyasu takkan sanggup berpangku tangan jika pertempuran di Tanojiri bertambah sengit. Ieyasu pasti akan mengirim satu divisi sebagai bala bantuan. Dan kesempatan itulah yang akan dimanfaatkan Nagayoshi untuk menyerang.

Namun Ieyasu tak mudah dikelabui.

"Nagayoshi lebih garang daripada kebanyakan orang. Kalau dia diam sepeni ini, dia pasti punya rencana tertentu."

Tapi situasi di Tanojiri ternyata mengecewakan harapan Nagayoshi. Semakin lama semakin banyak tanda bahwa Ikeda bersaudara akan mengalami kekalahan. Akhirnya ia memutuskan tak dapat menunggu lebih lama. Tapi secara bersamaan panji komandan dengan lambang kipas emas yang selama ini tidak kelihatan, mendadak dikibarkan di bukit-bukit tempat Ieyasu menunggu. Setengah pasukan Ieyasu bergegas ke arah Tanojiri. sementara yang lainnya menyerang Gifugadake sambil bersorak-sorak.

Prajurit-prajurit Nagayoshi maju untuk menghalau mereka, dan dengan bentrokan kedua pasukan itu, Cekungan Karasuhazama segera dilanda banjir darah.

Letusan senapan terdengar tanpa henti,

Pertempuran sengit pecah di daerah yang terkurung oleh bukit-bukit itu, ringkikan kuda serta gemerincing pedang panjang dan tombak terus bergema. Suara para prajurit yang menyerukan nama masing-masing kepada lawan-lawan mereka mengguncang-kan bumi dan langit.

Dalam sekejap tak ada satu orang pun yang tidak terlibat dalam pertarungan maut, dan tak satu komandan maupun prajurit pun yang tidak berjuang mari-matian. Begitu salah satu pasukan kelihatan di atas angin, prajurit-prajuritnya ambruk; sedangkan mereka yang sudah hampir bertekuk lutut tiba-tiba berhasil mematahkan serangan musuh. Tak ada yang tahu siapa yang menang, dan selama beberapa saat pertempuran berlangsung tak menentu.

Ada yang roboh dan gugur di ujung pedang, ada pula yang berjaya dan mengumandangkan namanya sendiri. Dari mereka yang terluka, beberapa dicaci maki sebagai pengecut, tapi ada juga yang dianggap sebagai prajurit yang gagah berani. Namun jika diamati secara saksama. terlihat bahwa semuanya bergegas menuju keabadian, dan masing-masing menentukan nasibnya sendiri.

Rasa malu adalah satu-satunya alasan Nagayoshi tidak berpikir untuk kembali ke dunia sehari-hari dalam keadaan hidup. Itulah alasan ia mengena-kan baju kematiannya.

"Aku akan mencegat Ieyasu!" Nagayoshi bersumpah.

Ketika pertempuran semakin membingungkan. Nagayoshi memanggil sekitar lima puluh prajurit. dan mulai bergerak ke arah panji komandan berlambang kipas emas.

"Aku akan mencegat Ieyasu! Sekarang!" Dan ia mulai memacu kudanya ke bukit seberang.

"Berhenti! Kau takkan ke mana-mana!" teriak seorang prajurit Tokugawa. Tangkap Nagayoshi!"

"Itu dia! Yang memakai tudung putih dan memacu kudanya dengan kencang!"

Gelombang demi gelombang orang-orang berbaju tempur itu berusaha menghalaunya, tapi semuanya terinjak atau diselubungi percikan darah.

Namun kemudian satu di antara sekian banyak peluru yang berdesingan, yang dilepaskan dari laras senapan yang membidik samurai berbaju putih itu menghantam Nagayoshi tepat di antara kedua matanya.

Tudung putih yang menutupi kepala Nagayoshi mendadak berubah merah. Nagayoshi terempas dari belakang kudanya, dan untuk terakhir kali menatap langit Bulan Keempat. Pemuda gagah berusia dua puluh enam tahun itu jatuh ke tanah, tangannya masih menggenggam tali kekang, Hyakudan, kuda kesayangan Nagayoshi, berdiri di atas kedua kaki belakangnya dan meringkik penuh

duka.

Anak buahnya menjerit pilu ketika menghampirinya. Sambil menggotong jenazahnya, mereka mundur ke Puncak Gifugadake. Pasukan Tokugawa segera mengejar, berjuang untuk meraih simbol kemenangan mereka, ber-teriak-teriak, "Bawa kepalanya!"

Para prajurit yang baru saja kehilangan pemimpin nyaris menangis. Sambil berbalik dengan wajah mengerikan, mereka mengerahkan tombak masing-masing untuk menyambut para pengejar. Dan meski dilanda kekalutan, mereka masih sempat menyembunyikan jasad Nagayoshi. Namun berita bahwa Nagayoshi telah gugur segera menyebar bagaikan angin yang dingin membeku. Satu lagi bencana telah menimpa pasukan Shonyu.

Suasana di medan tempur menyerupai sarang semut yang disiram air panas, di mana-mana terlihat prajurit-prajurit melarikan diri dalam keadaan kalang kabut.

"Mereka tak pantas disebut sekutu!" seru Shonyu ketika mendaki ke tempat yang lebih tinggi dan, bertentangan dengan keadaan damai di sekelilingnya, mencaci maki segelintir prajurit yang berpapasan dengannya. "Aku ada di sini! Jangan lari kocar-kacir! Kalian sudah melupakan apa yang kalian pelajari setiap hari? Kembali! Kembali dan bertempurlah!"

Tapi orang-orang bertudung hitam di sekitarnya

tidak menghentikan langkah mereka. Justru sebaliknya, hanya seorang pelayan belia berusia lima belas atau enam belas tahun yang menghampirinya sambil terhuyung-huyung.

Ia menuntun seekor kuda lepas dan menawarkannya pada junjungannya.

Dalam pertempuran di kaki bukit, kuda Shonyu terkena peluru dan roboh seketika. Shonyu sempat terkepung, tapi dengan garang ia menerabas membuka jalan dan mendaki bukit.

"Aku sudah tidak butuh kuda. Pasang kursiku di sini."

Pelayan itu melaksanakan perintah, dan Shonyu pun duduk.

"Empat puluh delapan tahun berakhir di sini," ia bergumam pada diri sendiri. Sambil menatap pelayan di hadapannya, ia melanjutkan, "Kau putra Shirai Tango, bukan? Kurasa ayah dan ibumu sudah menunggu. Larilah sekencang mungkin ke Inuyama. Lihat, peluru-peluru sudah berhamburan! Pergilah dari sini! Sekarang!"

Setelah mengusir pelayan yang hampir menangis itu, Shonyu tinggal seorang diri. Ia merasa tak mempunyai beban lagi. Dengan tenang ia memandang dunia untuk terakhir kali.

Tak lama kemudian terdengar suara menyerupai bunyi binatang yang sedang bertarung, dan pepohonan di celah tepat di bawahnya terguncang-guncang. Rupanya beberapa anak

buahnya yang bertudung hitam masih bertahan, dan mereka mengayunkan senjata dalam pergulatan hidup atau mati.

Shonyu seakan-akan mati rasa, Kemenangan dan kekalahan tak penting lagi. Kesedihan yang mengiringi perpisahan dari dunia ini membangkitkan kenangan masa silam yang dibubuhi oleh wangi air susu ibunya.

Sekonyong-konyong semak belukar di hadapannya mulai bergoyang-goyang.

"Siapa itu?" Mata Shonyu bersinar-sinar. "Musuhkah?" ia berseru. Suaranya yang begitu tenang mengejutkan prajurit Tokugawa yang sedang mendekatinya, dan tanpa sadar orang itu pun melangkah mundur.

Shonyu kembali berseru, menuntut jawaban. "Kau prajurit musuh? Kalau ya, penggallah kepalaku dan kau akan mengukir nama untukmu. Orang yang bicara padamu adalah Ikeda Shonyu."

Prajurit yang tengah membungkuk di tengah semak belukar itu menyembulkan kepala dan memandang Shonyu di kursinya. la sempat gemetar, tapi kemudian menegakkan badan sambil berkata dengan congkak. "Hah rupanya aku mendapat lawan yang hebat. Aku Nagai Denpachiro dari marga Tokugawa. Bersiaplah!" ia berseru, lalu menusukkan tombaknya.

Seruan seperti ini biasanya ditanggapi dengan ayunan pedang, tapi tombak Denpachiro

menancap di tubuh Shonyu tanpa menemui perlawanan sedikit pun. Denpachiro sampai terhuyung-huyung akibat gerakannya yang terlalu bernafsu.

Shonyu roboh seketika, dengan ujung tombak menonjol keluar dari punggung.

"Ambillah kepalaku!" ia berteriak sekali lagi.

Sampai sekarang pun tangannya belum menggenggam pedang panjang. Atas kemauan sendiri ia mengundang maut, dan atas kemauannya sendiri pula ia menawarkan kepalanya. Semula Denpachiro seperti kerasukan, namun ketika tiba-tiba menyadari perasaan Shonyu dan melihat bagaimana jendral musuh itu menyambut kematiannya, ia pun terserang luapan emosi yang membuatnya ingin menangis.

"Ah!" serunya, tapi kemudian ia seakan-akan lupa diri karena begitu gembira, sehingga tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Saat itulah ia mendengar rekan-rekannya berjuang untuk lebih dulu sampai di puncak.

"Aku Ando Hikobei! Bersiaplah!"

"Namaku Uemura Denemon!"

"Aku Hachiya Shichibei dari marga Tokugawa!"

Semuanya menyerukan nama masing-masing ketika mereka berlomba-lomba untuk memenggal kepala Shonyu.

Tapi oleh pedang siapakah batang leher Shonyu ditebas? Tangan mereka yang berlumuran darah

meraih kepala itu dan memutar-mutarnya.

"Aku telah memenggal kepala ikeda Shonyu!" teriak Nagai Denpachiro. "Bukan, aku yang melakukannya." Ando Hikobei bersorak. "Kepala Shonyu milikku!" seru Uemura Denemon.

Cipratan darah, teriakan-teriakan liar, hasrat untuk meraih kemasyhuran. Empat orang, lima orang—kerumunan prajurit yang semakin membengkak mulai menuju ke arah kursi Ieyasu dengan kepala Shonyu di tengah-tengah mereka.

"Shonyu telah gugur"

Seruan itu membahana dari puncak-puncak sampai ke paya-paya, dan menyebabkan pasukan Tokugawa di sduruh medan pertempuran bersorak-sorai gembira.

Para prajurit pasukan Ikeda yang berhasil lolos tidak berteriak sama sekali. Dalam sekejap orang-orang itu telah kehilangan langit dan bumi, bagaikan daun-daun kering mereka kini mencari tempat unruk menyelamat-kan diri.

"Jangan biarkan saru orang pun dari mereka kembali dalam keadaan hidup!"

"Kejar mereka!"

Para pemenang. didorong oleh perasaan haus darah yang tak terpuaskan, membantai setiap prajurit Ikeda yang mereka temui.

Bagi orang-orang yang sudah tak peduli pada nyawa sendiri, merenggut nyawa orang lain dengan ganas tak ubahnya bermam-main dengan kembang-

kembang gugur. Shonyu akhirnya berhasil dihabisi, Nagayoshi tewas dalam pertempuran, dan kini formasi-formasi Ikeda yang masih bertahan di Tanojiri dibuat bercerai-berai oleh pasukan Tokugawa.

Satu per satu para jendral membawa cerita mengenai sepak terjang mereka ke perkemahan yang membentang di bawah kipas emas Ieyasu.

"Mereka begitu sedikit."

Ieyasu merasa khawatir.

Jendral besar ini jarang memperlihatkan perasaannya, namun ia cemas mengenai para prajurit yang memburu musuh yang telah kalah. Banyak yang tidak kembali, meski sangkakala telah berulang kali dibunyikan. Barangkali mereka lupa diri akibat kemenangan yang mereka raih.

Ieyasu mengulangi komentarnya dua atau tiga kali.

"Jangan tumpuk kemenangan di atas kemenangan." katanya. "Tak ada gunanya kita mencari kejayaan pada waktu kita sudah berjaya."

Ia tidak menyinggung nama Hideyosh, namun tak pelak lagi ia bisa merasakan bahwa ahli strategi berbakat alam itu telah menudingnya sebagai reaksi terhadap kekalahan yang dideriia pasukannya.

"Pengejaran berkepanjangan sangat berbahaya. Apakah Shiroza pergi?'*

"Ya. Dia pergi beberapa waktu lalu dengan

membawa perintah tuanku."

Setelah mendengar jawaban Ii, Ieyasu kembali memberikan perintah, "Susul dia, Ii. Tegurlah semua orang yang lupa diri, dan perintahkan mereka untuk menghentikan pengejaran."

Pada waktu pasukan Tokugawa tiba di Sungai Yada, mereka menemukan korps Naito Shirozaemon berbaris di sepanjang tepi sungai, masing-masing orang dengan tombak siap di tangan.

"Stop!"

"Berhenti!"

"Perintah dari perkemahan utama: jangan teruskan pengejaran!"

Ketika mendengar ucapan ini dari orang-orang di tepi sungai, para pengejar pun berhenti.

Sesaat kemudian Ii muncul, dan berseru-seru sampai serak sambil mondar-mandir di atas kudanya.

"junjungan kita berpesan bahwa mereka yang lupa diri karena begitu bangga akan kemenangan, sehingga terus mengejar musuh. akan dihadapkan ke mahkamah militer saat mereka kembali ke perkemahan. Berbaliklah! Ayo. kembali!"

Akhirnya luapan semangat mereka mereda, dan semuanya mundur dari tepi sungai.

Pertengahan kedua jam Kuda belum berlalu, dan matahari berada di tengah-tengah langit. Kala itu Bulan Keempat, dan dari bentuk awan-awan

terbaca bahwa musim panas sudah dekat. Wajah setiap prajurit berlumuran tanah, darah, dan keringat, serta seakan-akan terbakar.

Pada jam Kambing, Ieyasu turun dari perkemahan di Fujigane, melintasi Sungai Kanare, dan memeriksa kepala-kepala yang dijajarkan di kaki Gunung Gondoji.

Pertempuran berlangsung setengah hari, dan di mana-mana mayat-mayat sedang dihitung. Pihak Hideyoshi kehilangan lebih dari dua ribu lima ratus orang, sementara jumlah korban jiwa di pasukan Ieyasu dan Nobuo mencapai lima ratus sembilan puluh orang, dengan beberapa ratus lagi mengalami luka-luka.

"Jangan sampai terbuai oleh kemenangan besar ini," salah seorang jendral mewanti-wanti. "Korps Ikeda hanya sebagian dari bala tentara Hideyoshi, tapi kita telah mengerahkan seluruh pasukan kita dari Bukit Komaki dan menerjunkan mereka di sini. Kalau kita sampai kalah di sini, itu akan berakibat fatal bagi sekutu-sekuiu kita. Sebaiknya kita secepat mungkin mundur ke Benteng Obata."

Seorang jendral lain langsung membantah, "Jangan, jangan, Sekali kemenangan sudah di tangan, kita harus mengambil inisiatif dengan gagah berani. Itulah hakikat perang. Berita mengenai kekalahan mutlak ini tentu akan memancing kemarahan Hideyoshi. Kemungkinan besar dia akan segera mengumpulkan pasukan dan

bergegas ke sini. Bukankah lebih baik kita tunggu dia sambil menyiapkan diri, lalu mengambil kepala Tuan Monyet?"

Menanggapi kedua argumen ini, Ieyasu kembali berkata. "Kita jangan menumpuk kemenangan di atas kemenangan." Lalu, "Prajurit-prajurit kita sudah letih semua. Sekarang pun Hideyoshi tentu sudah menerbangkan awan debu dalam perjalanan ke sini, tapi sebaiknya jangan hari ini kita hadapi dia. Waktunya terlalu dekat. Mari kita kembali ke Benteng Obata."

Setelah keputusan tersebut diambil, mereka melintasi sebelah selatan Hutan Hakusan dan memasuki Benteng Obata saat matahari masih tinggi di langit.

Baru setelah seluruh pasukan berada di dalam Benteng Obata dan gerbang-gerbang benteng ditutup, Ieyasu menikmti kemenangannya. Ia merasa puas bahwa pasukannya berlaga tanpa kesalahan dalam pertempuran setengah hari itu. Para prajurit dan perwira mendapat kepuasan dari tindakan-tindakan berani seperti menjadi orang pertama yang mengambil kepala musuh, tapi kepuasan panglima tertinggi hanya menyangkut satu hal; perasaan bahwa ketajaman pandangannya telah membawa hasil gemilang.

Tetapi hanya orang besar dapat mengenali sesama orang besar. Satu-satunya yang kini menarik perhatian Ieyasu adalah langkah apa yang

akan diambil Hideyoshi. Ieyasu berusaha bersikap fleksibel ketika memikirkan masalah ini, dan sejenak ia melepas lelah di benteng utama di Obata, mengistirahatkan baik jiwa maupun raga.

Setelah Shonyu dan putranya berangkat pada pagi hari kesembilan, Hosokawa Tadaoki dipanggil ke perkemahan Hideyoshi di Cakuden, dan ia beserta beberapa jendral lain menerima perintah untuk segera melancarkan serangan terhadap Bukit Komaki. Setelah mereka mulai menyerang, Hideyoshi memanjat menara observasi dan mengamati jalannya pertempuran. Masuda Jinemon menunggu di sampingnya sambil memandang ke kejauhan.

"Mengingat kegarangan Yang Mulia Tadaoki, bukankah kira akan menghadapi masalah jika dia menerobos terlalu jauh ke wilayah musuh?"

Dengan perasaan cemas karena pasukan Hosokawa telah begitu dekat ke kubu pertahanan musuh, Jinemon mempelajari roman muka Hideyoshi.

Tenang saja. Tadaoki memang masih muda, tapi Takayama Ukon sudah banyak makan asam-garam. Selama dia ada di sampingnya, kita tidak perlu khawatir."

Pikiran Hideyoshi menerawang. Bagaimana nasib Shonyu? Hideyoshi terus berharap akan memperoleh berita baik dari rekan seperjuangannya itu.

Sekitar tengah hari, sejumlah penunggang kuda muncul. Mereka datang dari Nagakute. Dengan tampang menyedihkan mereka menyampaikan berita tragis: pasukan utama Hidetsugu telah binasa, dan nasib Hidetsugu sendiri belum diketahui.

"Apa? Hidetsugu?" Hideyoshi benar-benar kaget. la bukan orang yang sanggup memasang tampang acuh tak acuh saat mendengar berita mengejut-kan. "Ah. betapa lalainya!" la mengatakan ini bukan untuk mencela kesalahan Hidetsugu atau Shonyu, melainkan untuk mengakui kekhilafannya sendiri dan memuji kejelian musuhnya, Ieyasu.

"Jinemon." ia memanggil. "bunyikan sangkakala untuk mengumpulkan pasukan."

Hideyoshi segera mengirim kurir-kurir bertudung kuning dengan perintah darurat pada setiap divisinya, dan dalam satu jam dua puluh ribu prajurit telah bertolak dari Gakuden dan sedang bergegas menuju Nagakute.

I'ergerakan itu tidak Input dari perhatian markas besar Tokugawa di Bukit Komaki. Ieyasu telah pergi, dan segelintir orang ditinggalkan untuk menjaga tempat itu.

"Tampaknya Hideyoshi sendiri yang memimpin pasukannya."

Pada waktu Sakai Tadatsugu, salah satu jendral yang bertugas mengaman-kan Bukit Komaki, mendengar berita itu, ia segera bertepuk tangan

dan berkata. "Ternyata semua berjalan sesuai dugaan kita! Sementara Hideyoshi pergi, kita bisa membakar markas besarnya di Gakuden serta benteng di Kurose. Sekaranglah waktunya bertindak, Kita akan melancarkan serangan besar-besaran."

Tapi Ishikawa Kazumasa, salah satu jendral lain yang mendampingi Tadatsugu dalam tugasnya, langsung menentang.

"Tuan Tadatsugu, mengapa Tuan begitu terburu-buru? Hideyoshi terkenal sebagai ahli strategi yang luar biasa. Tuan pikir orang seperti dia akan menempatkan jendral yang tidak cakap untuk menjaga markas besarnya, biarpun dia sudah tak sabar menunggu saat keberangkatan?"

"Dalam keadaan tergesa-gesa, orang mungkin saja tidak dapat mengerahkan seluruh kemampuannya. Hideyoshi telah membunyikan sangkakala tanda berkumpul, dan berangkat begitu terburu-buru, sehingga kita bisa menyimpulkan bahwa dia pun gugup mendengar berita kekalahan di Nagakute. Kesempatan emas ini tak boleh kita sia-siakan."

"Pemikiran Tuan sungguh dangkal!" Ishikawa Kazumasa tertawa keras-keras dan semakin menentang Tadatsugu. "Aku takkan heran kalau Hideyoshi meninggalkan pasukan yang cukup besar untuk memanfaatkan situasi yang terjadi kalau kita meninggalkan kubu pertahanan kita.

Dan serangan dengan pasukan sekecil yang kita miliki sekarang hanya akan mengundang cemooh."

Honda Heihachiro muak mendengar mereka saling membantah, dan ia pun bangkit dengan gusar. "Untuk apa Tuan-Tuan berdebat seperti ini? Orang yang suka berdebat memang hanya bisa mengoceh. Aku sendiri tak bisa duduk berpangku tangan di sini, Maafkan aku karena berangkat lebih dulu."

Honda tak pandai bercakap-cakap, namun memiliki watak kokoh. Baik Tadatsugu maupun Kazumasa telah berkeras mempertaruhkan kebenaran pendapat masing-masing dan mengundang kontroversi, Kini keduanya tampak kaget melihat Honda meninggalkan mereka sambil mendongkol.

"Honda, hendak ke mana kau?" mereka cepat-cepat bertanya.

Honda berbalik dan berkata, seakan-akan telah menyadari sesuatu, "Aku telah menjadi pengikut junjunganku sejak masa kanak-kanak. Mengingat situasi yang dihadapt beliau sekarang, aku tak bisa berbuat apa-apa selain mendampinginya."

Tunggu!" Kazumasa rupanya menduga bahwa tindakan Honda disebabkan oleh luapan kemarahan. dan ia mengangkat satu tangan untuk mencegah-nya. "Kita diperintahkan oleh junjungan kita untuk menjaga Bukit Komaki selama kepergian beliau, tapi kita tidak diperintahkan

untuk bertindak sesuka hati. Tenangkan dirimu."

Tadatsugu pun berusaha menenangkannya. "Honda, apa gunanya kau bertindak seorang diri pada saat seperti ini? Pengamanan Bukit Komaki jauh lebih penting."

Honda tersenyum tipis, seakan-akan melecehkan kepicikan pikiran mereka, tapi sikapnya tetap sopan, berhubung kedua orang itu merupakan seniornya, baik dari segi pangkat maupun usia.

"Aku takkan bergabung dengan para jendral lain. Tuan-Tuan bebas bertindak sesuai kehendak masing-masing. Tapi Hideyoshi memimpin pasukan yang segar bugar untuk menghadapi Yang Mulia Ieyasu, dan aku tak sanggup berdiri di sini tanpa berbuat apa-apa. Coba pikirkan, Pasukan junjungan kita tentu lelah akibat pertempuran semalam dan pagi tadi. Jika kedua puluh ribu prajurit Hideyoshi bergabung dengan sisa pasukan mereka dan menyerang serempak dari depan dan belakang, mungkinkah Yang Mulia Ieyasu dapat lolos dengan selamat? Beginilah pandanganku, dan kalaupun aku bersalah karena meninggalkan Nagakute seorang diri, jika junjunganku harus gugur di medan laga, aku akan menyertainya."

Mendengar ucapan ini, semua orang mendadak terdiam. Honda memimpin pasukannya yang berkekuatan tiga ratus orang dan bergegas meninggalkan Bukit Komaki. Tersulut oleh

semangat orang itu. Kazumasa pun mengumpulkan kedua ratus anak buahnya dan bergabung dengan rombongan Honda.

Pasukan gabungan itu berjumlah kurang dari enam ratus orang, tapi semangat Honda menyelubungi mereka sejak mereka bertolak dari Bukit Komaki. Apalah arti pasukan berkekuatan dua puluh ribu orang? Lagi pula, siapa Tuan Monyet itu?

Para prajurit infanteri bersenjata ringan, panji-panji digulung, dan ketika kuda-kuda dipacu, awan debu yang diterbangkan pasukan kecil itu menyerupai angin puyuh yang menuju ke timur.

Tiba di tepi selatan Sungai Ryusenji, mereka menemukan pasukan Hideyoshi bergerak menyusuri tepi utara, korps demi korps.

"Ah, itu mereka!"

"Itu panji komandan berlambang labu emas." "Hideyoshi tentu dikelilingi para pengikutnya."

Sejak berangkat dari Bukit Komaki, Honda dan anak buahnya terus memacu kuda masing-masing tanpa henti. Kini mereka memandang ke tepi seberang, sambil menuding-nuding dengan riuh dan melindungi mata. Semuanya sudah tak sabar untuk bertindak.

Jaraknya begitu dekat, sehingga seandainya anak buah Honda berteriak, balasan dari seberang akan terdengar jelas oleh mereka. Wajah para prajurit musuh pun terlihat, dan bunyi langkah kedua

puluh ribu laskat yang bercampur baur dengan gemerincing langkah kuda melintasi sungai dan mengguncangkan dada orang-orang yang mengamati mereka.

"Kazumasa!" Honda berseru ke belakangnya.

"Ada apa?"

"Kaulihat itu di tepi seberang?"

"Ya, pasukan yang besar sekali. Sepertinya barisan mereka lebih panjang dari sungai ini. "Itulah kelebihan Hideyoshi." ujar Honda sambil tertawa. "Dialah yang sanggup menggerakkan pasukan sebesar ini, seakan-akan merupakan perpanjangan tangan dan kakinya sendiri. Dia memang musuh, tapi kita harus mengakui kehebatannya."

"Sudah agak lama aku memperhatikan mereka, Kaupikir Hideyoshi ada di sebelah sana, tempat panji komandan berlambang labu emas kelihatan berkibar-kibar?"

"Tidak, tidak. Aku yakin dia bersembunyi di tengah-tengah sekelompok orang lain. Dia takkan berkuda di tempat dia bisa dibidik oleh seseorang."

"Para prajurit bergerak cepat, tapi semuanya menoleh ke sini dengan curiga."

'Tugas kita sudah jelas. Kita harus memperlambat gerakan Hideyoshi di jalan yang menyusuri Sungai Ryusenji, biarpun hanya sesaat saja."

"Apakah kita harus melancarkan serangan?"

"Jangan. Musuh mempunyai dua puluh ribu prajurit, sedangkan kekuatan kita hanya lima ratus orang. Kalau kita menyerang, dalam sekejap permukaan sungai sudah merah oleh darah kita. Aku bersedia mengorbankan nyawa, tapi aku tak sudi mati sia-sia."

"Ah, kau hendak memberikan waktu kepada pasukan junjungan kita di Nagakute untuk bersiap siaga dan menunggu kedatangan Hideyoshi."

Betul. Honda mengangguk sambil memukul pelananya. "Untuk mencuri waktu bagi sekutu-sekutu kita di Nagakute, kita harus menghambat perjalanan Hideyoshi dan serangannya—meski hanya sebentar—dengan memberikan nyawa kita. Bertindaklah sambil mengingat-ingat ini, Tadatsugu."

"Baiklah. Aku paham."

Kazumasa dan Honda memutar kuda masing-masing.

"Para penembak akan membentuk tiga kelompok. Sambil berlari menyusuri sungai, setiap kelompok berlutut dan menembak musuh di seberang secara bergiliran."

Musuh bergerak cepat di tepi seberang, hampir menandingi arus yang deras. Anak buah Honda harus melakukan segala sesuatu dengan irama yang sama, tapi dua kali lebih cepat dan sambil terus berlari, saat mereka menyerang atau menyusun barisan.

Karena mereka begitu dekat ke air, suara tembakan bergema jauh lebih keras daripada biasanya, dan asap mesiu menyebar bagaikan tirai raksasa. Ketika satu unit melompat ke depan dan melepaskan tembakan, unit berikut menyiapkan senapan. Kemudian unit itu melompat maju, menggantikan tempat unit pertama, dan segera memberondong musuh di tepi seberang.

Sejumlah prajurit Hideyoshi jatuh terguling-guling, dan tak lama kemudian barisannya mulai goyah.

"Siapa yang berani menantang kita dengan pasukan sekecil itu?"

Hideyoshi terperanjat. Ia kelihatan kaget sekali, dan tanpa sadar menghentikan kudanya.

Para jendral serta semua orang di sekelilingnya segera melindungi mata dengan satu tangan dan memandang ke tepi seberang, namun tak seorang pun dapat menjawab pertanyaannya dengan cepat.

"Hanya komandan yang luar biasa gagah akan menantang musuh berkekuaian seperti kita dengan pasukan berjumlah kurang dari seribu orang. Adakah yang mengenalinya?"

Berulang kali Hideyoshi mengajukan pertanyaan itu sambil memandang orang-orang di depan maupun di belakangnya.

Orang yang akhirnya angkat bicara adalah Inaba Ittetsu, komandan Benteng Sone di Mino. Meski telah mencapai usia yang patut dimuliakan, ia

bergabung dengan pihak Hideyoshi dan sejak awal mendampinginya sebagai penasihat.

"Ah. Ittetsu. Kau mengenali jendral musuh di seberang sungai itu?"

"Hmm, melibat tanduk rusa di helmnya serta jalinan pita putih di baju tempurnya, aku yakin itu tangan kanan Ieyasu, Honda Heihachiro. Aku masih mengingatnya dari pertempuran di Sungai Ane bertahun-tahun lalu."

Ketika Hideyoshi mendengar ini, ia tampak seolah-olah akan mencucurkan air mata. "Ah, betapa perkasanya orang ini. Dengan segelintir prajurit dia menyerang dua puluh ribu orang. Kalau itu memang Honda, keberaniannya tak perlu diragukan. Sungguh mengharukan bahwa dia berusaha membantu Ieyasu melarikan diri dengan menghambat kita di sini dan mengorbankan nyawa," ia bergumam. Dan kemudian, "Dia patut memperoleh simpati kita, jangan lepaskan satu anak panah atau satu peluru pun ke arahnya, seberapa gencar pun dia menyerang kita. Jika ada hubungan karma antara kami, suatu hari nanti aku akan mengangkatnva sebagai pengikutku. Dia orang yang patut disayangi. Jangan menembak, biarkan saja dia."

Selama itu ketiga regu tembak di tepi seberang tentu saja sibuk mengisi senapan dan menembak tanpa henti. Satu-dua peluru bahkan berdesing di dekat Hideyoshi. Saat itulah pejuang berbaju

tempur yang terus diperhatikan Hideyoshi— Honda, orang yang mengenakan helm berhiaskan tanduk rusa— menghampiri batas air, turun dari kuda, lalu membasuh moncong kudanya dengan airn dari sungai.

Terpisah oleh sungai, Hideyoshi memandang orang itu, sementara Honda menatap kelompok jendral—salah satu dari mereka jelas-jelas Hideyoshi— yang telah menghentikan kuda masing-masing.

Korps senapan Hideyoshi mulai melepaskan tembakan balasan, tapi Hideyoshi sekali lagi memarahi seluruh pasukannya, "Jangan menembak! Teruskan perjalanan! Bergegaslah!" Dan kemudian ia memacu kudanya semakin kencang.

Ketika Honda melihat adegan di tepi seberang, ia berseru keras-keras. "Jangan biarkan mereka lolos!˜ dan ia pun menambah kecepatan. Sambil menyusuri sungai, ia sekali lagi melancarkan serangan sengit terhadap pasukan Hideyoshi. Namun Hideyoshi tidak terpancing, dan tak lama kemudian ia mengambil posisi di sebuah bukit yang berdekatan dengan Dataran Nagakute.

Begitu tiba di tempat tujuan, Hideyoshi langsung memerintahkan tiga jendralnya untuk membawa beberapa unit kavaleri ke medan tempur. "Kerahkan segala daya untuk menghalau pasukan Tokugawa yang hendak mundur dari

Nagakute ke Obata."

Markas besarnya didirikan di bukit itu, sementara kedua puluh ribu prajurit menyebar di bawah matahari senja, memamerkan niat mereka untuk menuntut balas kepada Ieyasu.

Hideyoshi menugaskan dua orang sebagai pemimpin unit pengintai, dan mereka diam-diam menyelinap ke arah Benteng Obata. Setelah itu Hideyoshi segera menyusun rencana pergerakan bagi seluruh pasukannya. Tapi sebelum perintah-perintahnya sempat disebarluaskan, sebuah pesan penting tiba:

"Ieyasu tak lagi berada di medan pertempuran."

"Tidak mungkin!" semua jendral berkata serempak. Hideyoshi duduk membisu pada waktu ketiga komandan yang dikirimnya ke Nagakute bergegas kembali.

"Ieyasu dan pasukan utamanya tdah mundur ke Obata. Kami menemui beberapa kelompok musuh yang terpencar-pencar dan tertinggal di belakang rekan-rekan mereka, tapi yang lainya rupanya berada satu jam di depan kami," mereka melaporkan.

Dari ketiga ratus prajurit Tokugawa yang mereka habisi, tak satu pun merupakan jendral tersohor.

"Kita terlambat." Hideyoshi tak dapat melam-piaskan kemarahannya yang tampak membara di wajahnya.

Semua pengintai memberikan laporan yang sama. Gerbang benteng di Obata telah ditutup rapat-rapat, dan suasana di sana tenang-tenang saja. Ini suatu bukti bahwa Ieyasu telah berada di dalam benteng dan sedang menikmati kemenangannya sambil beristirahat.

Di tengah perasaannya yang tak menentu, Hideyoshi tanpa sadar bertepuk tangan dan mengucapkan selamat pada Ieyasu. "Itulah Ieyasu! Kecepatannya luar biasa. Dia mundur ke sebuah benteng dan menutup gerbangnya tanpa menyombongkan diri. Burung yang satu ini takkan bisa kita tangkap dengan umpan maupun jaring. Tapi tunggu saja, dalam beberapa tahun Ieyasu akan bersikap sedikit lebih tahu diri, dan akan bersujud di hadapanku."

Hari telah senja, dan serangan malam terhadap sebuah benteng pada umumnya dihindari. Kecuali itu, pasukan Hideyoshi telah menempuh perjalanan dari Gakuden tanpa istirahat sejenak pun, sehingga kegtatan-kegiatan selanjutnya ditunda untuk sementara waktu. Perintah segera diubah. Para prajurit dlsuruh makan dulu. Asap api unggun mengepul-ngepul di langit senja.

Para pengintai yang menyusup dari Obata kembali dalam waktu singkat. Sebenarnya Ieyasu sudah tidur, tapi ia bangun lagi untuk mendengarkan laporan mereka. Setelah mengetahui situasi ia mengumumkan bahwa semua

orang akan segera kembali ke Bukit Komaki. Para jendralnya menggebu-gebu menyarankan serangan tengah malam terhadap Hideyoshi, namun Ieyasu hanya tertawa dan bertolak ke Bukit Komaki melalui jalur memutar.

# Taiko

KARENA tak ada pilihan lain, Hideyoshi berputar haluan dan kembali ke perkemahannya di Gakuden. Ia tak dapat memungkiri bahwa kekalahan yang dialaminya di Nagakute merupakan pukulan serius, meskipun kekalahan itu disebabkan oleh semangat Shonyu yang meluap-luap tak terkendali. Namun juga tak dapat disangkal bahwa dalam kesempatan ini Hideyoshi terlambat bertindak.

Penyebabnya bukan karena Hideyoshi baru sekali ini mengadu kekuatan dengan Ieyasu. Ia telah mengenal Ieyasu jauh sebelum menghadapinya di medan tempur. Masalahnya bentrokan ini merupakan bentrokan antara dua jendral ulung, pertarungan antar juara, sehingga Hideyoshi bersikap lebih hati-hati daripada biasanya.

"Jangan hiraukan benteng-benteng kecil di sepanjang jalan. Jangan buang-buang waktu." Hideyoshi sempat mengingatkan, tapi Shonyu telah ditantang oleh garnisun di Iwasaki dan berhenti untuk menghancurkan benteng itu.

Kemampuan Ieyasu dan Hideyoshi-lah yang akan meneniukan hasil pertempuran. Ketika mendengar berita mengenai kekalahan di Nagakute. Hideyoshi merasa yakin bahwa

kesempatannya telah tiba. Kematian Shonyu dan Nagayoshi merupakan umpan tepat untuk menangkap Ieyasu hidup-hidup.

Tapi musuh muncul seperti api, dan menghilang bagaikan angin, dan setelah mereka pergi, suasana jadi sehening hutan. Pada waktu Ieyasu mundur ke Bukit Komaki, Hideyoshi merasa gagal menangkap seekor kelinci ketakutan, tapi dalam hati ia berkata bahwa ia hanya menderita luka kecil di jarinya. Kekuatan militernya memang nyaris tak terpengaruh, namun secara psikologis ia telah memberikan kemenangan kepada pihak Ieyasu.

Tapi bagaimanapun, seusai pertempuran sengit selama setengah hari di Nagakute, kedua orang itu bersikap sangai hati-hati, dan masing-masing mengamati gerak-gerik lawan dengan cermat. Dan sementara menunggu-nunggu kesempatan baik, tidak terpikir oleh kedua-duanya untuk melancarkan serangan gegabah. Namun usaha-usaha untuk memancing musuh dilakukan berulang kali.

Sebagai comoh, ketika Hideyoshi mengirim keenam puluh dua ribu prajuritnya ke Gunung Komatsuji pada hari kesebelas Bulan Keempat, tanggapan di Bukit Komaki hanya berupa senyum masam yang tenang.

Kemudian, pada hari kedua puluh dua di bulan yang sama, pihak Ieyasu-lah yang melancarkan provokasi. Pasukan gabungan berjumlah delapan

belas ribu orang dibagi-bagi menjadi enam belas unit dan bergerak ke timur.

Sambil menabuh genderang dan melepaskan teriakan-teriakan perang, barisan depan di bawah komando Sakai Tadatsugu dan Ii Hyobu berkali-kali menghampiri musuh, seakan-akan hendak berkata, "Keluarlah, Hideyoshi!"

Pagar kayu runcing dengan selokan pertahanan di depannya dijaga oleh Hori Kyutaro dan Gamo Ujisato. Ketika memandang pasukan musuh yang riuh rendah, Kyutaro mengertakkan gigi.

Setelah Nagakute, musuh telah menyebarkan desas-desus bahwa prajurit-prajurit Hideyoshi takut menghadapi laskar Tokugawa. Tapi Hideyoshi telah menegaskan bahwa bala tentaranya dilarang melancarkan serangan tanpa perintah langsung darinya, sehingga mereka tak dapat berbuat apa-apa selain mengirim kurir-kurir ke perkemahan utama.

Ketika salah satu kurir tiba, Hideyoshi tengah bermain go.

"Pasukan Tokugawa berkekuatan besar sedang mendekati orang-orang kita di selokan ganda." orang itu memberitahunya.

Sejenak Hideyoshi mengalihkan pandang dari papan go dan bertanya pada kurir tersebut. "Apakah Ieyasu berada di antara mereka?"

"Yang Mulia Ieyasu tidak turut serta."

Hideyoshi meraih biji berwarna hitam,

meletakkannya di papan permainan, dan tanpa menoleh ia berkata. "Beritahu aku kalau Ieyasu muncul. Kecuali dia sendiri yang memimpin pasukannya. Kyutaro dan Ujisato bebas memilih bertempur atau tidak."

Kira-kira secara bersamaan, Ii Hyobu dan Sakai Tadatsugu di garis depan dua kali mengirim kurir pada Ieyasu di Bukit Komaki.

"Sekaranglah waktu yang tepat untuk datang ke medan tempur. Jika tuanku melakukannya dengan segera, kita pasti sanggup memberikan pukulan mematikan kepada pasukan utama Hideyoshi."

Ieyasu menanggapi dengan tenang. "Apakah Hideyoshi sudah melangkah? Kalau dia masih di Gunung Komatsuji, aku pun tak perlu turun tangan."

Pada akhirnya Ieyasu tidak meninggalkan Bukit Komaki.

Sementara itu, Hideyoshi memuji para prajurit yang berjasa dalam pertempuran Nagakute dan menyalahkan mereka yang gagal melaksanakan tugas. la sangat hati-hati ketika mengumumkan kenaikan upah atau memberi penghargaan, tapi tidak mengucapkan sepatah kata pun pada keponakannya, Hidetsugu. Setelah melarikan diri dari Nagakute, Hidetsugu sendiri tampak salah tingkah di hadapan pamannya. Ketika tiba di perkemahan, ia hanya melapor bahwa ia telah kembali. Baru kemudian ia berusaha menjelaskan

alasan kekalahannya. Tapi Hideyoshi hanya berbicara dengan para jendral lain yang duduk di sekelilingnya. Tak sekali pun ia memandang wajah Hidetsugu.

"Akulah yang bersalah, sehingga Shonyu menemui ajal." kata Hideyoshi. "Sejak muda kami berbagi kemiskinan. Kami mencari hiburan malam bersama-sama, dan main perempuan bersama-sama. Aku takkan pernah melupakannya."

Setiap kali ia bicara mengenai teman lamanya itu, matanya berkaca-kaca.

Suatu hari, tanpa menjelaskan jalan pikirannya pada siapa pun, Hideyoshi memerintahkan pembangunan kubu pertahanan di Oura. Dua hari kemudian, pada hari terakhir Bulan Keempat, ia memberikan perintah lebih lanjut. "Besok aku akan melakukan pertempuran paling penting dalam hidupku. Kita akan melihat siapa yang tumbang, Ieyasu atau Hideyoshi. Beristirahatlah dengan baik, persiapkan diri, dan jangan lengah."

Hari berikutnya adalah hari pertama Bulan Kelima. Dengan anggapan bahwa hari itu mereka akan berlaga dalam pertempuran menentukan semua prajurit telah mempersiapkan diri sejak malam sebelumnya. Kini, pada waktu Hideyoshi akhirnya tampil di hadapan mereka para prajurit mendengarkan kata-katanya dengan heran.

"Kita akan kembali ke Osaka! Seluruh pasukan ditarik mundur." Kemudian ia memberikan

perintah selanjutnya. "Korps-korps di bawah Kuroda Kanbei dan Akashi Yoshiro akan bergabung dengan pasukan di selokan ganda. Posisi barisan belakang akan ditempati oleh Hosokawa Tadaoki dan Gamo Ujisato."

Enam puluh ribu orang berpindah tempat, Sambil mengarah ke timur, mereka mengawali gerakan mundur pada waktu matahari pagi muncul di cakrawala. Hori Kyutaro ditinggalkan di Gakuden dan Kato Mitsuyasu di Benteng Inuyama. Selain mereka. seluruh pasukan menyeberangi Sungai Kiso dan memasuki Oura.

Gerak mundur mendadak ini menimbulkan tanda tanya dalam benak para jendral Hideyoshi. Hideyoshi tenang-tenang saja ketika memberikan perintah, tapi menarik mundur pasukan sebesar itu bahkan lebih sukar daripada memimpinnya melancarkan serangan. Tugas membuat barisan belakang dipandang paling berat, dan konon hanya mereka yang paling perkasa yang sanggup mengemban tanggung jawab itu.

Ketika orang-orang di markas besar Ieyasu melihat pasukan Hideyoshi mendadak mundur ke timur pagi itu, semuanya diliputi keragu-raguan, dan mereka melaporkan kejadian itu pada Ieyasu.

Semua jendral yang berada di sana sepenuhnya sependapat. "Tak perlu diragukan lagi. Kita telah meluluhlantakkan semangat tempur musuh."

"Kalau kita mengejar dan menyerang mereka,

pasukan Barat akan hancur lebur dan kita akan merebut kemenangan besar."

Mereka mendesak-desak Ieyasu agar melancarkan serangan. dan masing-masing memohon diberi kepercayaan sebagai pemimpin pasukan. Tapi Ieyasu tidak tampak gembira. Dengan tegas ia melarang pengejaran pasukan musuh.

Ia sadar bahwa orang seperti Hideyoshi takkan menarik mundur sebuah pasukan besar jika tidak karena alasan tertentu. Ia juga sadar bahwa meski ia sanggup bertahan, kekuatannya tidak memadai untuk menghadapi Hideyoshi dalam suatu penempuran di tempat terbuka.

"Perang bukan judi. Apakah kita harus mempertaruhkan nyawa untuk sesuatu yang hasilnya tak dapat kita ramalkan? Jangan bertindak sebelum yakin waktunya sudah tiba."

Ieyasu tidak suka mengambil risiko. Ia juga mengenal dirinya dengan baik. Dalam hal itu, ia bertolak belakang dengan Nobuo. Nobuo selalu membayangkan bahwa ia memiliki karisma dan kemampuan yang sama seperti Nobunaga. Ia tak sanggup berdiam diri, walaupun semua jendral lain duduk membisu setelah permohonan mereka ditolak oleh Ieyasu.

Kata orang, prajurit sejati menghormati peluang yang diberikan kepadanya. Kenapa kita hanya duduk di sini dan membiarkan kesempatan emas ini berlalu begitu saja? Perkenankanlah aku

memimpin pengejaran." Sikap Nobuo semakin berapi-api.

Ieyasu mengingatkannya dengan dua atau tiga patah kata, tapi Nobuo semakin gigih memamerkan keberaniannya. Sambil berdebat dengan Ieyasu, ia bertingkah seperti anak manja yang tidak mau mendengarkan siapa pun.

"Kalau begitu, apa boleh buat. Lakukanlah apa yang Tuan anggap perlu.-

Ieyasu memberi izin, meski sadar bahwa bencanalah yang akan muncul. Nobuo segera membawa pasukannya sendiri dan mengejar Hideyoshi.

Setelah Nobuo pergi, Ieyasu menunjuk Honda sebagai pemimpin sejumlah prajurit dan menyuruh mereka mengikuti Nobuo. Seperti telah diduga oleh Ieyasu, Nobuo menggempur barisan belakang Hideyoshi yang sedang mundur, dan walaupun ia sempat kelihatan unggul, ia segera dikalahkan. Dengan cara ini, ia menyebabkan banyak pengikutnya menemui ajal dalam pertempuran.

Seandainya bala bantuan Honda tidak muncul, bukannya tak mungkin Nobuo sendiri pun menjadi salah satu hadiah terbesar bagi barisan belakang Hideyoshi. Ketika kembali ke Bukit Komaki. Nobuo tidak segera menghadap Ieyasu. Tapi Ieyasu memperoleh laporan terperinci dari Honda, la hanya mengangguk dan berkata.

"Memang sudah kuduga."

Meski telah memutuskan untuk mundur, Hideyoshi tidak bermaksud pulang dengan tangan kosong. Ketika pasukannya bergerak menyusuri jalanan, ia berkata kepada para pengikutnya, "Bagaimana kalau kita membawa tanda mata dari sini?"

Benteng Kaganoi berdiri di tepi kiri Sungai Kiso, di sebelah timur laut Benteng Kiyosu. Dua pengikut Nobuo berkubu di sana, siap bertindak sebagai salah satu sayap pasukan Nobuo dalam keadaan darurat.

"Rebut benteng itu." Perintah tersebut diberikan Hideyoshi kepada para jendralnya, seakan-akan menunjuk buah kesemek yang tergantung di pohon.

Pasukannya menyeberangi Sungai Kiso dan mengambil posisi di Kuil Seitoku. Hideyoshi, yang berada di tengah-tengah pasukan cadangan, membuka serangan pada pagi hari keempat bulan itu. Sesekali ia menaiki kudanya dan mengamati jalannya pertempuran dari sebuah bukit di dekat Tonda.

Dalam pertempuran keesokan harinya, komandan benteng itu gugur. Namun bentengnya sendiri baru takluk menjelang malam hari keenam.

Hideyoshi memerintahkan pembangunan kubu pertahanan di sebuah titik strategis di Taki, dan mundur sampai ke Ogaki pada hari ketiga belas.

Di Benteng Ogaki ia bertemu dengan para anggota keluarga Shonyu yang selamat. dan menghibur istri dan ibu rekan seperjuangannya itu.

"Aku bisa membayangkan kesepianmu. Tapi jangan lupakan masa depan anak-anakmu yang penuh harapan. Usahakanlah untuk melewatkan sisa hidupmu dalam keharmonisan. Amatilah pertumbuhan pohon-pohon kecil dengan gembira, dan nikmatilah bunga-bunga yang sedang mekar."

Hideyoshi juga memanggil kedua putra Shonyu yang masih hidup dan berpesan agar mereka selalu tabah. Malam itu ia bersikap seperti anggota keluarga, dan selama berjam-jam ia membicarakan kenangannya mengenai Shonyu.

"Aku berbadan pendek, sama halnya dengan Shonyu. Pada waktu laki-laki pendek itu menjamu jendral-jendral yang lain, dia sering menampilkan tari tombak kalau sudah mabuk. Kurasa dia belum pernah memamerkan kebolehannya di hadapan keluarganya sendiri, tapi gerakannya kira-kira seperti ini." la menirukan Shonyu, dan semuanya tertawa. Hideyoshi tinggal selama beberapa hari, tapi akhirnya. pada hari kedua puluh satu, ia kembali ke Benteng Osaka melalui Jalan Raya Omi.

Osaka telah berkembang menjadi kota besar, sangat berbeda dari pelabuhan kecil di Naniwa dulu, dan ketika pasukan Hideyoshi tiba, para warganya berkerumun di jalan-jalan dan di sekitar

benteng, mengelu-elukan mereka sampai matahari terbenam.

Pembangunan bagian luar Benteng Osaka telah rampung. Seiring datangnya malam, pemandangan luar biasa mulai terlihat. Lentera-lentera memancarkan cahaya terang benderang dari jendela-jendela yang tak terhitung banyaknya di menara bertingkat lima di benteng utama, juga dari benteng kedua dan ketiga, menghiasi langit malam dan menerangi batas-batas benteng: di timur, Sungai Yamato; di utara, Sungai Yodo; di barat, Sungai Yokoboh; dan di selatan, selokan pertahanan yang kering.

Hideyoshi telah meninggalkan perkemahannya di Gakuden, berubah pikiran dan menjalankan strategi "awal baru". Tetapi bagaimana tanggapan Ieyasu terhadap perubahan tersebut? la duduk dan memperhatikan pasukan Hideyoshi bergerak menjauh. Dan meskipun ia mendapat berita mengenai kesulitan yang dialami sekutu-sekutunya di Benteng Kaganoi, ia tidak mengirim bala bantuan.

"Ada apa ini?" Suara-suara sumbang mulai terdengar di antara bawahan-bawahan Nobuo. Namun Nobuo sudah pernah mengabaikan peringatan Ieyasu, menyerang barisan belakang Hideyoshi, menderita kekalahan memalukan dan akhirnya hatus diselamatkan oleh Honda. Karena itu, ia merasa telah kehilangan hak bicara.

Dengan demikian, perselisihan yang terus memburuk menjadi tilik lemah dalam pasukan sekutu. Disamping itu, tokoh utama di balik pertempuran besar ini bukanlah Ieyasu, melainkan Nobuo. Nobuo-lah yang menggembar-gemborkan kewajiban moral, dan sang Penguasa Mikawa memutuskan untuk membantunya. Ieyasu berkedudukan sebagai sekutu, karena itu ia sukar membatasi sepak terjang Nobuo. Akhirnya ia mengajukan usul, "Sementara Hideyoshi berada di Osaka, cepat atau lambat dia akan menyerbu Ise. Nyatanya memang sudah ada tanda-tanda yang mencemaskan bagi sekutu-sekutu kita. Kurasa sebaiknya Tuan secepat mungkin kembali ke benteng utama Tuan di Nagashima.

Nobuo memanfaatkan kesempatan ini dan segera pulang ke Ise. Selama beberapa waktu Ieyasu masih bertahan di Bukit Komaki, tapi setelah menyerahkan komando kepada Sakai Tadatsugu, ia pun akhirnya bertolak ke Kiyosu. Para warga Kiyosu menyambut kedatangan Ieyasu dengan sorak-sorai kemenangan, tapi jumlah mereka tak dapat menyamai jumlah penduduk Osaka yang mengelu-elukan Hideyoshi.

Para warga dan prajurit memandang pertempuran di Nagakute sebagai kemenangan besar bagi marga Tokugawa, namun Ieyasu mengingatkan para pengikutnya agar mereka tidak berbangga hati secara berlebihan, dan mengirim

pesan berikut ini kepada pasukannya:

*Dari srgi militer, Nagakute merupakan kemenangan, tapi dalam hal benteng dan wilayah, Hideyoshi-lah yang menarik keuntungan. Jangan sampai ada yang mabuk kemenangan.*

Selama Ieyasu berada di Bukit Komaki, sekutu-sekutu Hideyoshi tidak tinggal diam. Di Ise, yang sudah beberapa lama tidak dilanda pertempuran, mereka berhasil merebut benteng-benteng di Mine, Kanbe, Kokulu, dan Hamada. serta menyerbu dan menghancurkan benteng di Nanokaichi. Sebelum orang lain menyadarinya, sebagian besar Ise telah jatuh ketangan Hideyoshi.

Hideyoshi berada di Benteng Osaka selama kurang-lebih satu bulan, menangani urusan pemerintahan, menyusun rencana untuk mengatur daerah-daerah di sekitar ibu kota dan menikmati kehidupan pribadinya. Untuk sementara ia menganggap krisis Bukit Komaki sebagai masalah orang lain.

Di Bulan Ketujuh ia pulang-pergi ke Mino. Kemudian pada sekitar pertengahan Bulan Kedelapan ia berkata, "Sungguh menjemukan kalau urusan ini dibiarkan berkepanjangan. Dalam musim gugur ini aku harus menyelesaikannya sampai tuntas."

Sekali lagi ia mengumumkan bahwa sebuah pasukan besar akan bertolak ke garis depan. Selama dua hari sebelum keberangkatannya, bunyi

seruling dan genderang dari penunjukan Noh menggema di dalam benteng utama. Dan sesekali suara tawa riuh pun terdengar.

Hideyoshi menampilkan rombongan pemain Noh, serta mengundang ibu, istri, dan kerabatnya di benteng untuk bersuka ria bersama-sama selama satu hari.

Di antara para tamu terdapat ketiga putri yang dipingit di benteng ketiga. Tahun itu Chacha berusia tujuh belas, adiknya riga belas, sedangkan si bungsu baru sepuluh tahun.

Baru satu tahun berlalu sejak ketiga bersaudara itu menatap asap yang menyelubungi kematian ibu dan ayah angkat mereka, Shibata Katsuie, ketika Benteng Kitanosho takluk di tangan pasukan Hideyoshi. Kemudian mereka dipindahkan dari perkemahan di wilayah Utara, dan ke mana pun mereka memandang, mereka hanya melihat orang-orang yang asing bagi mereka. Selama beberapa waktu mata mereka tampak sembap, siang dan malam, dan tak satu kali pun terlihat senyum menghiasi wajah-wajah belia yang seharusnya riang gembira itu. Namun lambat laun ketiga putri itu mulai terbiasa dengan orang-orang di dalam benteng, dan karena terhibur oleh pembawaan Hideyoshi yang menyenangkan, mereka mulai menyukainya sebagai "paman yang lucu".

Hari itu, seusai sejumlah pertunjukan, si paman yang lucu pergi ke ruang ganti, mengenakan

kostum, lalu muncul di panggung.

"Lihai! Itu Paman!" salah satu dari kakak-beradik itu berseru.

"Wah, dia kelihatan lucu sekali!"

Tanpa menghiraukan kehadiran orang lain, kedua putri yang lebih kecil bertepuk tangan dan menunjuk-nunjuk sambil tertawa tanpa henti. Tapi, seperti bisa diduga, si sulung Chacha segera menegur mereka. "jangan menuding. Nonton saja tanpa banyak bicara," ia berkata. Ia pun berusaha duduk dengan tenang, tapi tingkah polah Hideyoshi begitu lucu. Sehingga Chacha akhirnya terpaksa menyembunyikan wajah di balik lengan kimononya dan tertawa terpingkal-pingkal.

"Apa ini? Kalau kami tertawa, kami dimarahi. Tapi sekarang Kakak malah ikut tertawa."

Dipermainkan seperti itu oleh kedua adiknya. Chacha semakin tak kuasa menahan diri.

Ibu Hideyoshi pun tertawa dari waktu ke wakiu ketika menyaksikan tarian jenaka yang ditampilkan putranya, tetapi Nene, yang telah terbiasa menghadapi tingkah polah dan senda gurau suaminya dalam keluarga, kelihatan tidak terlalu senang.

Nene lebih tertarik untuk mengamati gundik-gundik suaminya yang duduk di sana-sini, dikelilingi pelayan-pelayan.

Ketika mereka masih tinggal di Nagahama, Hideyoshi hanya mempunyai dua gundik. Tapi

setelah mereka pindah ke Benteng Osaka, sebelum Nene menyadarinya sudah ada gundik di benteng kedua, dan satu lagi di benteng ketiga.

Memang sukar dipercaya, tapi ketika kembali dari perang di Utara, Hideyoshi membawa pulang ketiga putri Asai Nagamasa yang telah yatim-piatu, dan membesarkan mereka dengan penuh kasih sayang di benteng kedua.

Hati para dayang yang melayani Nene—istri pertama Hideyoshi—terasa pedih karena Chacha malah lebih cantik lagi daripada ibunya.

"Putri Chacha sudah berumur tujuh belas tahun. Mengapa Yang Mulia memandanginya seperti memandang bunga dalam vas?"

Mereka hanya memperburuk keadaan dengan komentar-komentar seperti itu, tapi Nene hanya tertawa.

"Apa boleh buat, ini seperti goresan pada sebutir mutiara."

Dulu ia pun merasa cemburu seperti lazimnya seorang istri, dan ketika masih tinggal di Nagahama, ia bahkan pernah mengeluh pada Nobunaga, yang lalu mengirim balasan tertulis:

*Kau dilahirkan sebagai perempuan, dan secara kebetulan kau bertemu dengan laki-laki yang sangat luar biasa. Aku percaya bahwa orang seperti itu pun mempunyai kekurangan, tapi kelebih-annya banyak sekali. Jika kau memandang dari lereng sebuah gunung besar, kau takkan paham seberapa besar gunung itu.*

*Tenangkanlah hatimu, dan nikmatilah hidup bersama orang itu dengan cara yang diinginkannya. Aku tidak mengatakan bahwa rasa cemburu itu buruk. Sampai taraf tertentu, kecemburuan justru merupakan bumbu bagi kehidupan suami-istri*

Jadi, pada akhirnya Nene-lah yang menerima teguran. Nene menarik pelajaran dari pengalaman itu, dan ia bertekad untuk lebih menguasai diri. Ia pun berniat menjadi perempuan yang dapat menutup mata terhadap penyelewengan suaminya. Namun belakangan ini adakalanya ia merasa terancam dan bertanya-tanya, apakah suaminya tidak mulai terlalu berlebihan.

Bagaimanapun. Hideyoshi kini mendekati usia empat puluh tujuh tahun, masa kejayaan seorang laki-laki. Sementara sibuk menangani masalah-masalah eksternal seperti pertempuran di Bukit Komaki, ia juga direpotkan oleh persoalan internal seperti pengaturan urusan ranjang. Dengan demikian ia tak puas-puasnya menjalani hidup, hari demi hari dengan semangat laki-laki yang gagah perkasa. la sedemikian terlarut sehingga orang lain mungkin bingung bagaimana ia dapat memisahkan yang biasa dari yang luar biasa sikap murah hati dari sikap bijaksana, dan tindakan untuk umum dari perbuatan yang seharusnya disembunyikan.

"Menonton orang menari memang mengasyikkan, tapi kalau aku menari di panggung.

rasanya sama sekali tidak menyenangkan, malah melelahkan."

Hideyoshi telah menyusup ke belakang ibunya dan Nene. Ia baru saja meninggalkan panggung, diiringi tepuk tangan para penonton, dan sepertinya ia masih terbawa oleh luapan kegembiraan tadi.

"Nene," katanya. "mari kita habiskan malam dengan tenang di ruanganmu. Dapatkah kau menyiapkan jamuan?"

Ketika pertunjukan berakhir, lentera-lentera langsung dinyalakan, dan para tamu kembali ke benteng ketiga dan kedua.

Hideyoshi kini mampir di ruangan Nene, diikuti serombongan pemain sandiwara dan pemusik. Ibunya telah kembali ke kamarnya, sehingga tinggal suami-istri itu bersama tamu-tamu mereka.

Telah menjadi kebiasaan bagi Nene untuk memperhatikan orang-orang seperti itu beserta para pelayan mereka. Khususnya setelah pertunjukan tadi, ia merasa gembira ketika mengucapkan terima kasih, melihat mereka saling memberi cawan *sake*, dan berbincang-bincang dengan para penonton.

Hideyoshi duduk menyendiri sejak pertama, dan karena sepertinya tak ada yang memperhatikannya, ia tampak agak murung.

Nene, kurasa tak ada salahnya kalau aku ikut

minum *sake*." katanya.

"Begitukah?"

"Apakah aku harus menonton yang lain bersenang-senang? Kaupikir untuk apa aku datang ke kamarmu?"

"Tadi ibumu berkata. 'Besok lusa anak itu akan berangkat ke Bukit Komaki lagi,' dan aku disuruh mengoleskan *moxa* ke tulang kering dan pinggangmu sebelum kau benolak ke garis depan."

"Apa? Kau disuruh mengoleskan *moxa*?"

"Ibumu khawatir medan tempur masih diliputi panasnya musim gugur, dan jika kau minum air yang tidak baik, kau mungkin jatuh sakit. Sekarang kuoleskan *moxa* dulu, setelah itu kau kuberi secawan *sake*."

"Jangan konyol. Aku tidak suka *moxa*"

"Suka atau tidak, itulah perintah ibumu."

"Dan karena itu aku akan menjauhi kamarmu. Dari semua orang yang menonton penunjukan tadi sore, hanya kau yang tidak tertawa. Kau kelihatan begitu serius."

"Begitulah aku. Kalaupun kau menyuruhku bersikap seperti gadis-gadis cantik itu, aku tidak sanggup.- Nene tampak agak gusar. Kemudian. tiba-tiba saja, ia meneteskan ait mata ketika teringat zaman dulu, ketika ia seumur Chacha dan Hideyoshi berusia dua puluh lima tahun dan dikenal dengan nama Tokichiro.

Hideyoshi menatap istrinya dengan pandangan

bertanya-tanya dan berkata. "Kenapa kau menangis?"

"Aku tidak tahu," jawab Nene sambil membuang muka, dan Hideyoshi menoleh agar dapat menatapnya dari depan.

"Maksudmu, kau akan kesepian kalau aku berangkat ke garis depan lagi?-

"Sejak awal perkawinan kita, berapa hari yang kauhabiskan di rumah?"

Tak ada yang bisa dilakukan sebelum kita berhasil membawa kedamaian di dunia, meskipun kau tidak menyukai perang." balas Hideyoshi. "Dan seandainya Yang Mulia Nobunaga tidak tertimpa musibah, kemungkinan besar aku kini menjadi komandan sebuah benteng di pedalaman, yang hanya duduk dan terpaksa berada di sisimu seperti kauinginkan."

"Orang-orang itu akan mendengar kata-kata jahat yang keluar dari mulutmu. Aku tahu persis apa yang tersimpan dalam hati laki-laki."

"Dan aku pun dapat menyelami hati perempuan."

"Kau selalu mengolok-olokku. Aku tidak menggugatmu karena cemburu, seperti perempuan biasa."

"Setiap istri akan berkata demikian."

"Maukah kau mendengarkanku tanpa menganggap semuanya ini sebagai lelucon?"

"Baiklah. Aku akan mendengarkanmu dengan

penuh hormat."

"Aku sudah lama pasrah pada keadaan. Jadi aku takkan mengeluh bahwa aku merasa kesepian mengurus bentengmu saat kau pergi berperang."

"Perempuan berbudi luhur, istri yang setia! Inilah alasan Tokichiro dulu menaruh hati padamu."

"Jangan keterlaluan kalau bergurau. Itulah sebabnya ibumu memberi nasihat padaku."

"Apa katanya?"

"Ibumu berpendapat bahwa aku- terlalu patuh, sehingga kau lupa diri dan berfoya-foya terus. Ibumu menasihati agar aku sesekali bicara terus terang dengan mu."

"Karena itukah kau disuruh mengoleskan *moxa*?" ujar Hideyoshi sambil tertawa.

"Kau tak pernah memikirkan kecemasan ibumu. Karena terlalu banyak minum, kau lupa bahwa kau wajib menyayangi ibumu."

"Kapan aku terlalu banyak minum?"

"Bukankah dua malam yang lalu kau ribut-ribut sampai dini hari mengenai sesuatu di kamar Putri Sanjo?"

Para pembantu dan pemain sandiwara yang sedang minum-minum di ruang sebelah berlagak tidak mendengarkan percekcokan yang jarang—hmm, mungkin tidak begitu jarang—antara suami-istri itu. Tiba-tiba saja Hideyoshi berseru pada mereka, "Hei, bagaimana pendapat penonton

tentang penampilan kami?"

Salah satu pemain sandiwara menjawab. Terus terang, ini menyerupai pertandingan bola sepak antara dua orang buta." Hideyoshi tertawa.

"Benar, takkan ada habisnya kalau kedua pihak sama-sama mau menang sendiri."

"Hei, pemain gending, bagaimana menurutmu?"

"Hmm. hamba menyaksikan tuanku seakan-akan hamba sendiri yang terlibat. Entah siapa yang salah dan siapa yang benar."

Sekonyong-konyong Hideyoshi merenggutkan kimono luar Nene dan melemparkannya sebagai hadiah.

Keesokan harinya keluarga Hideyoshi tak sempat melihatnya, meskipun mereka berada di benteng yang sama. Sepanjang hari Hideyoshi sibuk memberikan instruksi kepada para pengikut dan jendralnya.

Pada hari kedua puluh enam Bulan Kedelapan, Ieyasu menerima laporan penting bahwa Hideyoshi akan datang. Bersama Nobuo ia bergegas dari Kiyosu ke Iwakura, dan menempati posisi yang berhadap-hadapan dengan Hideyoshi. Ia sekali lagi mengambil sikap bertahan, dan mengingatkan anak buahnya agar tidak membuka serangan tanpa diperintah.

"Orang ini tidak tahu kapan harus berhenti."

Hideyoshi telah merasakan sendiri bahwa kesabaran Ieyasu sangat merepot-kan, namun ia

pun tidak kekurangan akal. Ia tahu bahwa kulit kerang tak dapat dibuka paksa, bahkan dengan menggunakan palu pun, tapi jika bagian ekornya dipanggang, dagingnya dapat diambil dengan mudah. Akal sehat seperti inilah yang kini melandasi pemikirannya. Mengirim Niwa Nagahide untuk mempelajari kemungkinan dibentuknya perjanjian damai tak ubahnya memanaskan ekor kerang.

Niwa merupakan pengikut paling senior di antara para pengikut marga Oda. Ia tokoh yang bertanggung jawab dan populer. Setelah Katsuie tiada dan Takigawa Kazumasu berada dalam keadaan melarat. Hideyoshi tak lupa betapa pentingnya mengambil hati orang itu sebagai "buah catur cadangan sebelum penempuran pecah di Bukit Komaki.

Niwa berada di Utara bersama lnuchiyo. tapi dua jendralnya, Kanamori Kingo dan Hachiya Yoritaka, turut berperang di pihak Hideyoshi. Diam-diam kedua jendral ini beberapa kali mondar-mandir antara perkemahan Hideyoshi dan provinsi asal mereka, Echizen.

Isi surat yang dikirim tidak diketahui siapa pun, termasuk oleh para utusan sendiri, namun akhirnya Niwa menempuh perjalanan rahasia ke Kiyosu dan bertatap muka dengan Ieyasu.

Kerahasiaan pembicaraan seperti ini dijaga dengan sangat ketat. Di pihak Hideyoshi hanya

tiga orang yang tahu, yaitu Niwa dan kedua jendralnya. Atas usul Hideyoshi, Ishikawa Kazumasa bertindak sebagai penengah.

Namun akhirnya seseorang dalam tubuh marga Tokugawa membocorkan desas-desus bahwa perundingan damai telah di mulai secara rahasia. Berita itu menimbulkan pergolakan hebat dalam pertahanan Ieyasu yang berpusat di Bukit Komaki.

Rahasia yang bocor selalu diiringi omongan jahat. Dalam kasus ini, nama yang muncul ke permukaan adalah nama yang memang sudah dicurigai oleh rekan-rekan sesama pengikut—nama Ishikawa Kazumasa.

"Kabarnya Kazumasa berperan sebagai penengah. Sepertinya ada saja yang mencurigakan antara Hideyoshi dan Kazumasa."

Beberapa orang membawa masalah ini langsung ke hadapan Ieyasu, tapi ia memarahi semuanya dan tak sedikit pun meragukan kejujuran Kazumasa.

Namun sekali keraguan seperti itu timbul di kalangan para pengikut, moral seluruh marga terpengaruh.

Ieyasu sudah barang tentu cenderung mengadakan perundingan damai, namun ketika melihat keadaan yang melanda pasukannya, ia tiba-tiba menolak utusan Niwa.

"Aku tidak menginginkan perdamaian." kata Ieyasu. "Aku tidak mengharapkan kesepakatan

dengan Hideyoshi, bagaimanapun kondisi yang ditawar-kannya. Kami akan berlaga di sini dalam pertempuran yang menentukan. Aku akan mengambil kepala Hideyoshi, dan kami akan memperlihatkan makna kewajiban kepada seluruh negeri."

Ketika hal ini secara resmi diumumkan di perkemahan Ieyasu, para prajurit merasa gembira, dan desas-desus mengenai Kazumasa langsung berhenti.

"Hideyoshi mulai goyah!"

Dengan semangat baru, mereka semakin agresif.

Hideyoshi menelan pil pahit itu dengan lapang dada. Baginya hasil tersebut tidak terlalu buruk. Ia pun tidak menggunakan kekuatan militer, melainkan memerintahkan agar pasukannya menempati posisi-posisi strategis. Menjelang penengahan Bulan Kesembilan, ia kembali menarik mundur pasukannya dan memasuki Benteng Ogaki.

Sudah berapa kalikah para warga Osaka menyaksikan Hideyoshi beserta pasukannya berangkat ke garis depan lalu pulang lagi, bolak-balik antara benteng itu dan Mino?

Hari kedua puluh Bulan Kesepuluh pun tiba, musim dingin sudah di ambang pintu. Pasukan Hideyoshi, yang biasanya melalui Osaka, Yodo, tiba-tiba kali ini melewati Koga di lga dan menuju Ise. Di sana mereka meninggalkan jalan Raya

Mino dan menyusuri jalan yang menuju Owari.

Laporan demi laporan dari benteng-benteng para pengikut Nobuo dan para mata-mata di Ise datang bertubi-tubi. seakan-akan ada tanggul jebol dan arus berlumpur sebuah sungai deras sedang menuju ke arah sana.

"Pasukan utama Hideyoshi datang!"

"Mereka bukan prajurit-prajurit di bawah komando satu jendral saja, seperti yang kita lihat selama ini."

Pada hari kedua puluh tiga bulan itu, pasukan Hideyoshi berkemah di Hanetsu dan mendirikan kubu-kubu pertahanan di Nawabu.

Mengetahui bahwa pasukan Hideyoshi terus bergerak ke arah bentengnya, Nobuo tak sanggup menenangkan hati. Sudah sekitar satu bulan lamanya ia menangkap gelagat bahwa badai sedang mendekat. Artinya. tindak-tanduk Ishikawa Kazumasa—yang dirahasiakan secara ketat oleh marga Tokugawa— secara misterius telah dibesar-besarkan oleh seseorang, meskipun tak ada yang tahu siapa orangnya.

Menurut desas-desus, telah terjadi perpecahan di kalangan inti marga Tokugawa. Rupanya ada sejumlah pengikut Ieyasu yang tidak menyukai Kazumasa dan hanya menunggu saat yang tepat.

Kabar angin lain mengatakan bahwa pihak Tokugawa telah membuka perundingan dengan Hideyoshi, dan bahwa sebelum kabar mengenai

perpecahan ini bocor, Ieyasu hendak mencapai perdamaian dengan cepat. Tapi kemudian pembicaraan dihentikan secara mendadak, karena persyaratan yang diajukan Hideyoshi dinilai terlalu memberatkan.

Nobuo benar-benar bingung. Bagaimanapun, nasibnya akan tidak menentu jika Ieyasu berdamai dengan Hideyoshi.

"Jika Hideyoshi sampai berubah arah dan membelok ke jalan Raya Ise, tuanku sebaiknya menerima kenyataan bahwa telah ada kesepakatan rahasia antara Hideyoshi dan Ieyasu untuk mengorbankan marga tuanku."

Dan persis seperti yang dikhawatirkan Nobuo. pergerakan pasukan Hideyoshi mengisyaratkan bahwa mimpi buruknya akan menjadi kenyataan. Tak ada yang dapat dilakukannya selain melaporkan perkembangan ini kepada Ieyasu dan memohon bantuannya.

Sakai Tadatsugu bertugas sebagai komandan Benteng Kiyosu selama kepergian Ieyasu. Ketika menerima laporan Nobuo, ia segera mengirim kurir untuk menyampaikannya kepada Ieyasu, yang langsung mengumpulkan seluruh pasukannya dan kembali ke Kiyosu pada hari itu juga. Kemudian ia cepat-cepat mengirim bala bantuan di bawah pimpinan Sakai Tadatsugu ke Kuwana.

Kuwana merupakan leher Nagashima. Nobuo pun membawa prajurit-prajuritnya dan menem-

patkan mereka berhadapan dengan Hideyoshi, yang telah mendirikan markas besarnya di Desa Nawabu.

Nawabu terletak di tepi Sungai Machiya. kurang-lebih tiga mil di sebelah barat daya Kuwana, tapi berdekatan dengan muara Sungai Kiso dan Ibi, sehingga cocok sekali untuk mengancam markas besar Nobuo.

Penghabisan musim gugur. Alang-alang di daerah itu menyembunyikan ratusan ribu prajurit, dan asap dari api unggun yang tak terhitung banyaknya segera menyebar di sepanjang tepi sungai, pagi maupun malam. Perintah untuk memulai pertempuran belum diberikan. Para prajurit bersantai dan bahkan memancing di sungai. Jika kebetulan dipergoki oleh Hideyoshi, yang sering mendatangi perkemahan-perkemahan dan tiba-tiba saja muncul dengan kudanya, mereka langsung gugup dan cepat-cepat membuang joran masing-masing. Tapi kalaupun Hideyoshi melihat ini, ia hanya lewat sambil tersenyum.

Sebenarnya, andai kata berada di tempat lain, ia pun ingin memancing dan berjalan dengan kaki telanjang. Dalam beberapa hal, ia tetap seperti kanak-kanak. dan pemandangan-pemandangan seperti itu membangkitkan kenangan masa kecilnya.

Di seberang sungai ini terletak tanah Owari. Di bawah sinar matahari musim gugur, bau tanah dari

tempat kelahiran menimbulkan rangsangan tersendiri dalam dirinya.

Tomita Tomonobu dan Tsuda Nobukatsu telah kembali dari suatu misi, dan sedang menunggu kedatangannya dengan tak sabar.

Setelah meninggalkan kudanya di gerbang, Hideyoshi bergegas dengan cara yang tidak lazim baginya. Ia sendiri yang mengajak kedua laki-laki yang keluar untuk menyambutnya ke tengah rumpun pohon yang dijaga ketat.

"Bagaimanakah jawaban Yang Mulia Nobuo?" ia bertanya. Suaranya pelan, tapi matanya bersinar-sinar penuh harap.

Tsuda yang pertama angkat bicara. "Yang Mulia Nobuo berpesan bahwa beliau memahami perasaan tuanku dan setuju untuk mengadakan pertemuan."

"Apa? Dia setuju?"

"Bukan itu saja, beliau tampak senang sekali."

"Betulkah?" Hideyoshi menarik napas dalam-dalam, lalu mendesah panjang. "Betulkah? Itukah yang terjadi?" ia mengulangi.

Sejak semula, niat Hideyoshi menyusuri Jalan Raya Ise pada saat ini didasarkan atas spekulasi. Ia mengharapkan pemecahan lewat jalan diplomasi. tapi jika usaha itu gagal, ia akan menyerang Kuwana, Nagashima, dan Kiyosu. Dan itu akan membuka Bukit Komaki terhadap serangan dari belakang.

Tsuda terhitung sebagai kerabat marga Oda; ia putra seorang sepupu Nobunaga. Ia memaparkan duduk perkaranya kepada Nobuo, dan akhirnya berhasil mendapatkan jawaban.

"Aku bukan orang yang menyukai perang." balas Nobuo. "Jika Hideyoshi menganggapku begitu penting dan ingin mengadakan perundingan damai, aku tidak keberatan menemuinya."

Sejak pertempuran pertama di Bukit Komaki, Hideyoshi telah menyadari bahwa Ieyasu takkan mudah diajak bicara. Setelah itu ia mempelajari hati nurani manusia dan mempengaruhi orang-orang di sekitar lawannya itu secara diam-diam.

Akibat pengaruh Hideyoshi, Ishikawa Kazumasa menjadi sasaran kecurigaan di kalangan inti marga Tokugawa. Jadi, ketika Niwa Nagahide menganjurkan perundingan, orang-orang di kalangan inti Nobuo yang telah menjalin hubungan dengan Niwa segera diasingkan sebagai golongan perdamaian. Nobuo sendiri gelisah memikirkan niat Ieyasu sesungguhnya, dan pihak Tokugawa mengamati pasukan Nobuo dengan waspada. Keadaan ini berkembang akibat perintah khusus dari Osaka yang jauh.

Hideyoshi percaya benar bahwa apa pun siasat diplomasi yang ia gunakan, pengorbanannya tidak sehebat pengorbanan dalam perang. Setelah menempuh berbagai alternarif pun—berhadapan langsung dengan Ieyasu di Bukit Komaki,

menjalankan rencana militer yang lihai, bahkan melancarkan gertakan mengancam—Hideyoshi tetap merasa bahwa berperang melawan Ieyasu takkan membawa hasil, dan bahwa ia harus mencari jalan lain.

Pertemuan dengan Nobuo keesokan harinya merupakan perwujudan dari pemikiran seperti itu.

Hideyoshi bangun pagi-pagi sekali, dan sambil memandang ke langit, berkata, "Cuaca sangat mendukung."

Pada malam sebelumnya, gerakan awan musim gugur sempat menimbulkan kecemasan di hatinya; dan ia khawatir bahwa jika ada hujan dan angin, pihak Nobuo mungkin ingin menunda pertemuan atau memilih tempat lain, sehingga rencananya tercium oleh orang-orang Tokugawa. Sebelum tidur, pikiran Hideyoshi terus diusik oleh kemungkinan yang tidak menguntungkan itu, tapi pagi ini awan-awan telah lenyap dan langit tampak lebih biru daripada biasanya di musim gugur. Hideyoshi menganggap-nya pertanda baik, dan sambil mendoakan keberhasilan bagi dirinya sendiri, ia menaiki kudanya dan meninggalkan perkemahan di Nawabu.

Para pengiringnya terdiri atas beberapa pengikut senior, sejumlah pelayan, dan kedua bekas utusan, Tomita dan Tsuda. Namun ketika rombongan mereka akhirnya menyeberangi Sungai Machiya, Hideyoshi telah mengambil langkah

pengamanan dengan menyembunyikan sekelompok prajuritnya di tengah alang-alang dan di rumah-rumah petani pada malam sebelumnya. Hideyoshi terus mengobrol di atas kudanya, seakan-akan tidak melihat mereka,dan akhirnya turun di tepi Sungai Yada yang berdekatan dengan daerah pinggiran sebelah barat Kuwana.

"Bagaimana kalau kita tunggu kedatangan Yang Mulia Nobuo di sini saja?" tanyanya, dan sambil duduk di kursinya, ia mengamati pemandangan sekitarnya.

Tak lama kemudian, Nobuo, disertai sejumlah pengikut berkuda, tiba sesuai waktu yang telah ditetapkan. Tentunya ia pun melihat orang-orang yang menunggu di tepi sungai, dan ia segera mulai berunding dengan para jendral di kedua sisinya, tanpa melepaskan pandangan dari Hideyoshi. la berhenti, lalu turun dari kudanya di tempat yang agak jauh, rupanya karena curiga.

Kerumunan samurai yang menyertainya kini menyebar ke kiri-kanan. Nobuo mengambil posisi di tengah dan mulai menghampiri Hideyoshi. Kilauan baju tempurnya seakan-akan mencerminkan keperkasaannya di medan laga.

Hideyoshi. Inilah orang yang sampai kemarin masih dituduh sebagai pembunuh berdarah dingin dan tak tahu berterima kasih. Inilah musuh yang kejahatannya disebutkan satu per satu oleh Nobuo dan Ieyasu. Meski telah menyetujui usulan

Hideyoshi dan menemuinya di sini. Nobuo tak sanggup menenangkan diri. Apakah tujuan orang itu sesungguhnya?

Ketika Hideyoshi melihat Nobuo berdiri penuh wibawa, ia bangkit dari kursinya dan seorang diri bergegas menghampiri nya.

"Ah, Yang Mulia Nobuo!" la melambaikan kedua tangan, seolah-olah pertemuan ini terjadi secara tak terduga dan tanpa rencana sebelumnya.

Nobuo tampak bingung. tapi para pengikut yang mengelilinginya, yang tampak begitu mengesankan dengan tombak dan baju tempur masing-masing, menatap Hideyoshi dengan ternganga.

Namun itu bukan satu-satunya kejutan yang menanti mereka. Hideyoshi kini telah berlutut di hadapan Nobuo, bersembah sujud sampai wajahnya hampir mengenai sandal jerami Nobuo.

Lalu, sambil meraih tangan Nobuo yang masih tercengang, ia berkata, "Tuanku, dalam tahun ini tak satu hari pun berlalu tanpa hamba merasakan hasrat untuk bertemu tuanku. Hamba sungguh bahagia melihat tuanku dalam keadaan sehat walafiat. Roh jahat macam apakah yang menyesatkan tuanku sehingga kita saling berperang? Mulai hari ini tuanku akan menjadi junjungan hamba, seperti sediakala."

"Hideyoshi, berdirilah. Aku pun bersyukur kau telah bertobat. Kita sama-sama bersalah. Mari,

bangkitlah."

Nobuo menarik Hideyoshi sampai berdiri.

Pertemuan pada hari kesebelas Bulan Kesebelas di antara kedua orang itu berjalan lancar, dan persetujuan damai pun berhasil dicapai. Berdasarkan tata krama, Nobuo seharusnya membicarakan masalah itu dengan Ieyasu dan meminta persetujuannya sebelum bertindak. Tapi kesempatan menguntungkan ini langsung disambutnya dengan baik, dan ia menerima tawaran damai Hideyoshi tanpa berkonsultasi lebih dulu.

Dengan demikian, orang yang selama ini dimanfaatkan Ieyasu demi kepentingannya sendiri telah direbut oleh musuhnya. Singkat kata, Nobuo termakan bujuk rayu Hideyoshi.

Orang hanya dapat menebak kata-kata manis yang digunakan Hideyoshi untuk memikat Nobuo. Selama tahun-tahun pengabdiannya, Hideyoshi jarang-jarang memancing kemarahan ayah Nobuo, Nobunaga, jadi menghadapi Nobuo merupakan tugas ringan baginya. Tapi persyaratan perjanjian damai yang semula disampaikan oleh kedua utusan tak dapat dikatakan manis maupun ringan:

Pasal : Anak perempuan Nobuo akan diangkat anak oleh Hideyoshi.

Pasal : Keempat distrik di Ise bagian utara yang dikuduki Hideyoshi akan diserahkan kembali pada

Nobuo.

Pasal : Nobuo akan mengirim beberapa perempuan dan anak-anak anggota marganya sebagai sandera.

Pasal : Tiga distrik di Iga, tujuh distrik di Ise bagian selatan, Benteng Inuyama di Owari, dan kubu pertahanan di Kawada akan diserahkan pada Hideyoshi.

Pasal : Semua kubu pertahanan sementara dari kedua pihak di Provinsi Ise dan Owari akan dibancurkan.

Nobuo membubuhkan segelnya di atas dokumen tersebut. Sebagai hadiah dari Hideyoshi. pada hari itu Nobuo menerima dua puluh keping emas serta pedang buatan Fudo Kuniyuki. Ia juga memperoleh tiga puluh lima ribu bal beras yang merupakan barang rampasan perang dari daerah Ise.

Hideyoshi telah bersembah sujud di hadapan Nobuo, dan telah memberikan berbagai hadiah sebagai tanda persahabatan. Dengan perlakuan seperti itu, Nobuo mau tak mau tersenyum puas. Namun sudah jelas bahwa Nobuo tidak mempertimbangkan bagaimana siasatnya akan menjadi senjata makan tuan. Di zaman yang serba tak menentu itu, Nobuo memperlihatkan kebodohan yang tak dapat dimaafkan. Takkan ada yang menyalahkan seandainya ia tetap berdiri di pinggir, tapi ia memilih berdiri di tengah

panggung. Tanpa menyadari dirinya diperalat, ia telah menyebabkan kematian banyak orang di bawah panjinya.

***

Orang yang paling terkejut ketika semuanya terungkap adalah Ieyasu yang telah berpindah dari Okazaki ke Kiyosu guna memperoleh tempat berpijak untuk berperang melawan Hideyoshi. Hari kedua belas telah tiba.

Sakai Tadatsugu tiba-tiba muncul di benteng, setelah memacu kudanya sepanjang malam dari Kuwana.

Tidak biasanya seorang komandan dari garis depan meninggalkan posisinya dan mendatangi Kiyosu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Selain itu, Tadatsugu merupakan pejuang kawakan berusia enam puluh tahun. Mengapa orang tua itu menempuh perjalanan semalam suntuk, hanya diiringi beberapa orang?

Tadatsugu tiba sebelum waktu sarapan, tapi Ieyasu keluar dari kamar tidur, duduk di ruang pertemuan pribadinya, dan bertanya, "Ada apa, Tadatsugu?"

"Yang Mulia Nobuo bertemu dengan Hideyoshi kemarin. Kabarnya mereka berdamai tanpa berkonsultasi dengan tuanku."

Tadatsugu melihat emosi terpendam di wajah Ieyasu, dan secara tak terduga, bibirnya sendiri ikut bergetar. Ia nyaris tak sanggup menahan

perasaannya. Ia ingin berseru bahwa Nobuo orang yang paling bodoh. Barangkali itulah yang tersimpan dalam hati Ieyasu. Harus marahkah ia? Harus tertawakah ia? Tak pelak lagi ia memendam semua perasaan itu, seakan-akan tak dapat menerima gejolak dalam hatinya.

Ieyasu tampak bingung. Ia tercengang. Hanya itu yang terbaca dari roman mukanya. Selama beberapa saat kedua laki-laki itu duduk membisu. Akhirnya Ieyasu mengedipkan mata dua atau tiga kali, kemudian mencubit cuping telinganya dengan tangan kiri dan menggosok-gosok pipi. la kehabisan akal. Punggungnya yang melengkung mulai bergoyang-goyang. Tangan kirinya dibiarkan terkulai di lututnya.

"Tadatsugu, kau yakin?" tanyanya.

"Hamba takkan gegabah menyampaikan laporan semacam ini. Laporan-laporan yang lebih terperinci akan menyusul"

"Kau belum mendapat kabar dari Nobuo?"

"Kami mendengar berita bahwa beliau telah meninggalkan Nagashima, melewati Kuwana, dan berhenti di Yadagawara, tapi hamba pikir beliau sekadar memeriksa pertahanan dan pasukan beliau. Setelah beliau kembali ke bentengnya pun kami belum mengetahui tujuan perjalanan beliau."

Laporan-laporan berikutnya membenarkan desas-desus mengenai perjanjian damai yang disepakati Nobuo, tapi sepanjang hari Nobuo

sendiri tidak mengirim kabar. Dalam waktu singkat berita itu telah menyebar ke kalangan pengikut marga Tokugawa. Setiap kali bertemu, mereka membahas kejadian yang sukar dipercaya ini dengan berapi-api. Mereka menuduh Nobuo sebagai orang yang tidak memiliki integritas, dan bertanya-tanya bagaimana marga Tokugawa dapat menghadapi dunia dengan kepala tegak setelah mengalami musibah seperti ini.

"Kalau ini memang benar, kita tak bisa membiarkan orang yang menyebabkannya, biarpun dia Yang Mulia Nobuo," ujar Honda yang lekas naik darah.

Pertama-tama kita harus membawa Yang Mulia Nobuo keluar dari Nagashima dan menyelidiki kejahatannya," Ii menambahkan sambil mendelik. "Setelah itu kita akan berlaga dalam pertempuran menentukan melawan Hideyoshi."

"Aku setuju!"

"Bukankah karena Yang Mulia Nobuo kita menyiagakan pasukan?"

"Kita mendukung penegakan kewajiban dan mengangkat senjata hanya karena Yang Mulia Nobuo memohon-mohon bantuan Yang Mulia Ieyasu dan berkata bahwa keturunan Yang Mulia Nobunaga akan binasa akibat ambisi Hideyoshi! Sekarang simbol perang kewajiban itu—orang yang merupakan perwujudan keadilan—telah membelot ke pihak musuh. Tak ada kata-kata yang sanggup

melukiskan kebodohan orang itu."

"Dalam keadaan seperti ini, wibawa junjungan kita diinjak-injak. Kita menjadi bahan tertawaan. Ini merupakan penghinaan terhadap rekan-rekan kita yang gugur di Bukit Komaki dan Nagakute."

"Kematian mereka sia-sia belaka, dan tak ada alasan kenapa kita harus menanggung beban seperti itu. Bagaimana kiranya keputusan yang diambil junjungan kita?"

"Sepanjang pagi beliau tidak keluar dari ruangannya. Beliau mengadakan pertemuan dengan para pengikut senior, dan rupanya mereka masih berunding.

"Bagaimana kalau salah seorang yang ada di sini menyampaikan pandangan kita kepada para pengikut senior?"

"Ya. itu gagasan baik. Tapi siapa yang bersedia?" Mereka semua saling pandang.

"Bagaimana denganmu, li? Dan kau, Honda, sebaiknya ikut juga." Honda dan li baru saja hendak meninggalkan ruangan ketika seorang kurir masuk. "Dua utusan Yang Mulia Nobuo baru saja tiba." "Apa? Utusan dari Nagashima?" Berita itu kembali mengobarkan kemarahan mereka.

Namun karena utusan-utusan tersebut telah dibawa ke bangsal pertemuan, besar kemungkinan mereka sudah bertatap muka dengan Ieyasu. Sambil saling meyakinkan bahwa tanggapan junjungan mereka akan segera diumumkan, para

pengikut Ieyasu memutuskan untuk menunggu hasil pertemuan itu.

Bertindak sebagai utusan Nobuo adalah pamannya, Oda Nobuteru, serta Ikoma Hachiemon. Dapat dibayangkan bahwa sulit bagi keduanya untuk menghadapi Ieyasu, apalagi menjelaskan pemikiran Nobuo, dan dengan lesu mereka menunggu di bangsal pertemuan.

Tak lama kemudian Ieyasu muncul disertai seorang pelayan. Ia mengenakan kimono tanpa baju tempur, dan wajahnya tampak cerah.

Ia duduk di sebuah bantal dan berkata. "Kabarnya Yang Mulia Nobuo telah berdamai dengan Hideyoshi."

Kedua utusan membenarkannya sambil bersujud; mengangkat kepala pun mereka tak sanggup.

Nobuteru berkata. "Perundingan damai dengan Yang Mulia Hideyoshi tentu mengagetkan dan memalukan bagi marga Tokugawa, dan kami pun memahami perasaan Yang Mulia, namun sesungguhnya junjungan kami telah mempertimbangkan situasi ini dengan saksama, dan..."

"Aku mengerti," balas Ieyasu. "Tuan-Tuan tak perlu memberi penjelasan panjang-lebar."

"Perinciannya tercantum dalam surat ini, jadi... ehm... jika Yang Mulia berkenan..."

"Nanti saja kubaca."

"Satu-satunya hal yang mengusik junjungan

kami adalah kemungkinan bahwa Yang Mulia merasa gusar." kata Hachicmon.

"Wah, wah, ini tak perlu dirisaukan. Sejak pertama, peperangan ini tak ada sangkut-pautnya dengan keinginan atau rencana-rencanaku sendiri."

"Kami paham sepenuhnya."

"Oleh karena itu, aku akan tetap mendoakan kesejahteraan Yang Mulia Nobuo."

"Yang Mulia tentu lega mendengarnya."

"Aku telah menyuruh para pelayan menyiapkan hidangan sederhana di ruangan lain. Kita patut bersyukur bahwa perang ini berakhir dengan cepat. Silakan makan siang dulu sebelum Tuan-Tuan bertolak kembali."

Ieyasu meninggalkan mereka. Para utusan dari Nagashima dijamu dengan makanan dan minuman di sebuah ruangan lain, tapi mereka makan terburu-buru dan segera berangkat.

Ketika para pengikut Ieyasu menerima kabar mengenai pembicaraan itu, mereka marah sekali.

"Yang Mulia tentu mempunyai pertimbangan lain. Kalau tidak, mana mungkin beliau sedemikian mudah menyetujui persekutuan antara Yang Mulia Nobuo dan Hideyoshi?"

Sementara itu, Ii dan Honda menemui para pengikut senior untuk menyampaikan pandangan kalangan pengikut muda.

"Juru tulis!" Ieyasu memanggil.

Setelah menerima kedua utusan Nobuo di

ruang pertemuan pribadi, ia kembali ke kamarnya dan duduk termenung selama beberapa waktu. Kini suaranya berkumandang.

Si juru tulis membawa batu tinta dan menunggu perintah junjungannya.

"Aku ingin mengirim surat ucapan selamat pada Yang Mulia Nobuo dan Yang Mulia Hideyoshi."

Ketika mendiktekan surat-surat itu, Ieyasu memalingkan wajah dan memejamkan mata. Sambil memoles kalimat-kalimat yang akan dicantumkan, tampaknya ia menyerap perasaan-perasaan yang membara bagaikan besi cair dalam dadanya.

Setelah surat-surat itu selesai, ia memerintahkan seorang pelayan untuk memanggil Ishikawa Kazumasa.

Si juru tulis meninggalkan kedua surat tersebut di hadapan Ieyasu, membungkuk, lalu mengundurkan diri dari ruangan. Setelah ia pergi, seorang pembantu pribadi masuk dengan membawa lilin dan menyalakan dua lentera.

Matahari telah terbenam. Ketika memandang cahaya lentera, Ieyasu merasa hari berlalu cepat. Ia bertanya-tanya. itukah sebabnya ia tetap merasakan kekosongan di hatinya, meski beban kerjanya begitu berat.

Seakan-akan dari jauh, ia mendengar bunyi pintu geser membuka per-lahan.

Kazumasa, berpakaian sipil seperti junjungan-

nya, tampak membungkuk di ambang pintu. Di antara para prajurit marga Tokugawa hampir tak ada yang telah membuka baju tempurnya, namun karena sejak pagi melihai Ieyasu berbaju biasa, Kazumasa pun menukar baju tempur dengan kimono.

"Ah, Kazumasa. Kau terlalu jauh di sebelah sana. Majulah sedikit."

Orang yang sama sekali tidak berubah adalah Ieyasu. Tapi ketika Kazumasa menghadapnya, ia tampak seakan-akan tak berdaya.

"Kazumasa, kuminta kau bertindak sebagai utusanku dan mengunjungi perkemahan Yang Mulia Hideyoshi dan markas besar Yang Mulia Nobuo di Kuwana besok pagi."

"Baik."

"Surat-surat ucapan selamat sudah disiapkan."

"Ucapan selamat atas perjanjian damai yang mereka sepakati?"

"Benar."

"Rasanya hamba memahami pikiran tuanku. Tuanku takkan mengungkapkan rasa tidak senang, tapi kalau melihat kemurahan hati tuanku, Yang Mulia Nobuo pun akan merasa malu."

"Apa maksudmu, Kazumasa? Tidak sepantasnya aku mempermalukan Yang Mulia Nobuo, sedangkan pernyataan untuk meneruskan perang karena dorongan kewajiban akan berkesan janggal. Entah perjanjian itu palsu atau bukan, aku tak

punya alasan untuk menyesalkan perdamaian. Jelaskanlah dengan tulus, bahkan gembira, bahwa aku berucap syukur dari lubuk hati yang paling dalam, dan bahwa aku turut bersukacita bersama para warga Kekaisaran."

Kazumasa termasuk orang yang dapat membaca apa yang tersimpan dalam hati junjungannya, dan kini Ieyasu telah memberikan perintah terperinci mengenai tugas yang akan dijalankannya. Namun bagi Kazumasa masih ada satu hal yang menyakitkan, yaitu kesalahpahaman para pengikut lain menyangkut dirinya—bahwa ia dan Hideyoshi menjalin hubungan akrab. Tahun lalu, setelah kemenangan Hideyoshi di Yanagase, Kazumasa ditunjuk sebagai utusan Ieyasu pada Hideyoshi.

Saat itu kegembiraan Hideyoshi meluap-luap. la mengundang para pembesar untuk menghadiri upacara minum teh di Benteng Osaka yang masih dalam pembangunan.

Setelah itu, setiap kali ia berhubungan dengan marga Tokugawa, Hideyoshi selalu menanyakan kabar Kazumasa, dan ia pun selalu bicara mengenai Kazumasa di hadapan pembesar-pem besar yang mempunyai hubungan baik dengan marga Tokugawa.

Keakraban Kazumasa dengan Yang Mulia Hideyoshi telah terukir dalam benak para prajurit Tokugawa. Selama menemui jalan buntu di Bukit Komaki, dan kemudian ketika Niwa

mengupayakan penyelesaian secara damai, setiap tindakan Kazumasa diawasi dengan cermat oleh sekutu-sekutunya.

Seperti dapat diduga, Ieyasu tidak terpengaruh sedikit pun oleh semuanya itu.

"Wah, di luar sana bising sekali, bukan?"

Suara-suara riuh terdengar dari bangsal yang berjarak agak jauh dari tempat Ieyasu dan Kazumasa duduk. Rupa-rupanya para pengikut yang menentang perjanjian damai sedang menyatakan ketidakpuasan mereka dan memprotes pemanggilan Kazumasa ke hadapan Ieyasu.

Ii dan Honda, yang bertindak sebagai juru bicara, serta beberapa orang lain telah mengelilingi Tadatsugu.

"Bukankah Tuan yang memimpin barisan depan dan tinggal di kota benteng Kuwana? Apakah Tuan tidak malu bahwa Tuan tidak mengetahui pertemuan antara Yang Mulia Nobuo dan Hideyoshi di Yadagawara? Dan bagaimana dengan kurir Hideyoshi yang langsung datang ke Benteng Kuwana? Bagaimana tindakan Tuan setelah datang ke sini karena mendengar kabar mengenai perjanjian damai yang tidak sah itu?"

Mereka terus menanyai Tadatsugu dengan keras. Masalahnya, kemungkinan kecil Hideyoshi membuat rencana yang akan bocor sebelum waktunya. Bagi Tadatsugu, itu saja sudah cukup

sebagai pembenaran. Namun menghadapi protes yang menggebu-gebu, ia pasrah menerima kemarahan dan caci maki mereka, dan meminta maaf dengan kesabaran yang pantas bagi seorang jendral tua.

Tapi sesungguhnya Ii maupun Honda tidak bermaksud menggugat orang tua itu. Keduanya hanya ingin menyampaikan pandangan mereka pada junjungan mereka. dan menolak perjanjian damai itu. Mereka juga hendak memberi tahu seluruh dunia bahwa marga Tokugawa tidak terlibat dalam pembicaraan damai dengan Nobuo.

"Bersediakah Tuan menjadi perantara bagi kami? Tuan merupakan sesepuh yang disegani."

"Tidak, itu merupakan pelanggaran serius terhadap tata krama." jawab Tadatsugu.

Namun Honda berkeras. "Orang-orang ini belum membuka baju tempur dan siap menuju medan laga. Tata krama biasa tidak berlaku dalam keadaan seperti ini."

"Waktunya mendesak," ujar Ii. "Kami dihantui ketakutan kalau-kalau terjadi sesuatu sebelum beliau berbicara dengan kami. Jika Tuan tidak bersedia bertindak sebagai perantara, apa boleh buat. Kami terpaksa mengajukan permohonan melalui para pembantu pribadi Yang Mulia agar dapat menemui beliau."

"Jangan. Yang Mulia sedang mengadakan pembicaraan dengan Tuan Kazumasa. Tak ada

yang boleh mengganggu beliau."

"Apa? Dengan Kazumasa?"

Ketika mendengar bahwa Kazumasa melakukan pembicaraan empat mata dengan Ieyasu pada waktu seperti ini, mereka semakin was-was dan gelisah. Sejak awal operasi militer di Bukit Komaki, mereka telah memandang Kazumasa sebagai orang yang patut diwaspadai. Dan ketika Niwa memprakarsai perdamaian, Kazumasa pun yang terlibat dalam perundingan. Mereka menduga perkembangan terakhir pun ikut didalangi Kazumasa.

Kecurigaan mereka akhirnya tak dapat dipendam lebih lama, dan meledak dalam suasana hiruk-pikuk yang juga terdengar oleh Ieyasu. Tak lama kemudian seorang pelayan menyusuri selasar dan menghampiri mereka.

"Tuan-tuan diminta menghadap!" pelayan itu mengumumkan.

Para pengikut tampak terkejut, dan dengan bingung mereka saling pandang. Tapi ekspresi pada wajah Honda dan Ii yang keras kepala menunjukkan bahwa justru itulah yang mereka harapkan. Sambil mendesak Sakai Tadatsugu dan yang lain, mereka menuju ruang penemuan pribadi.

Dalam sekejap ruangan itu telah penuh sesak dengan samurai-samurai berbaju tempur lengkap.

Perhatian semua orang terfokus pada Ieyasu.

Kazumasa duduk di sampingnya. Kemudian Sakai Tadatsugu, dengan tulang punggung marga Tokugawa di belakangnya.

Ieyasu mulai angkat bicara, tapi mendadak ia berpaling ke arah kursi-kursi yang paling rendah dan berkata. "Orang-orang di kursi yang paling rendah duduk terlalu jauh. Aku tak bisa bicara keras-keras, jadi majulah sedikit."

Semuanya semakin berdesak-desakan mengelilingi Ieyasu ketika ia mulai bicara.

"Kemarin Yang Mulia Nobuo berdamai dengan Hideyoshi. Sebenarnya aku bermaksud mengeluarkan pemberitahuan resmi kepada seluruh marga besok pagi, tapi rupanya kalian sudah mendengar beritanya dan dihantui rasa waswas. Maafkan aku. Aku tidak bermaksud menutup-nutupi masalah ini."

Semua pengikutnya menundukkan kepala.

"Akulah yang bersalah karena menyiagakan pasukan sehubungan dengan permohonan bantuan Yang Mulia Nobuo. Akulah yang bertanggung jawab atas kematian begitu banyak pengikut setia dalam pertempuran-pertempuran di Bukit Komaki dan Nagakute. Dan tindakan Yang Mulia Nobuo pun, yang diam-diam bekerja sama dengan Hideyoshi sehingga kemarahan dan pengorbanan kalian menjadi tak berarti, bukan kesalahan beliau. Akulah yang lalai dan kurang bijaksana. Kalian semua telah memperlihatkan ke-

tulusan kalian, dan sebagai junjungan kalian, aku tak dapat menemukan kata-kata yang tepat untuk menebus kesalahanku. Maafkan aku."

Semuanya menunduk. Tak seorang pun menatap wajah Ieyasu, dan isak tangis pun memenuhi ruangan.

"Tak ada yang dapat kita lakukan, jadi terimalah cobaan ini dengan lapang dada. Tabahkan hati kalian dan tunggu kesempatan lain."

Setelah duduk, baik Honda maupun Ii tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kedua orang itu malah mengeluarkan saputangan, dan sambil menoleh, mengusap air mata mereka.

"Ini merupakan berkah bagi kita. Perang telah usai, dan besok aku akan kembali ke Okazaki. Kalian pun akan pulang untuk menemui anak-istri masing-masing." ujar Ieyasu sambil membuang ingus.

Keesokan harinya, hari ketiga belas bulan itu, Ieyasu beserta bagian terbesar pasukan Tokugawa meninggalkan Benteng Kiyosu dan kembali ke Okazaki di Mikawa. Pada pagi hari yang sama, Ishikawa Kazumasa pergi ke Kuwana bersama Sakai Tadatsugu. Setelah mengunjungi Nobuo, ia melanjutkan perjalanan untuk menemui Hideyoshi di Nawabu. Ia menyampaikan salam dari Ieyasu, lalu menyerahkan surat ucapan selamat dan segera pulang lagi. Sesudah Kazumasa pergi, Hideyoshi menatap orang-orang di

sekelilingnya.

"Lihat itu," ia berkata. "Itulah Ieyasu. Tak ada orang yang sanggup menelan pit pahit ini seakan-akan hanya minum teh panas."

Sebagai orang yang telah memaksa Ieyasu menenggak besi cair. Hideyoshi dapat menghayati perasaan musuhnya itu. Sambil menempatkan diri pada posisi Ieyasu, ia bertanya-tanya, apakah ia sendiri sanggup bereaksi dengan cara yang sama.

Ketika hari demi hari berlalu, satu orang yang merasa cukup puas dengan dirinya adalah Nobuo. Setelah pertemuan di Yadagawara, ia sepenuhnya menjadi boneka Hideyoshi. Situasi apa pun yang dihadapinya, ia selalu bertanya pada diri sendiri, "Bagaimana pendapat Hideyoshi mengenai ini?"

Sama seperti ketika dengan Ieyasu sebelumnya, ia kini terus dihantui kecemasan mengenai tanggapan Hideyoshi terhadap setiap tindakannya.

Karena itu, ia merasa perlu memenuhi syarat-syarat yang diajukan Hideyoshi dalam perjanjian damai dengan setepat-tepatnya. Sebagian wilayah-nya, para sandera, dan perjanjian tertulis telah ia serahkan tanpa kecuali.

Hideyoshi mulai mengendurkan tekanan. Meski demikian, karena berpendapat bahwa pasukannya perlu tinggal di Nawabu, ia mengirim kurir kepada orang-orang yang ditugaskan di Osaka dan bersiap-siap melewatkan musim dingin di medan perang.

Tak perlu disebutkan bahwa sejak semula

Ieyasu-lah sumber kecemasan Hideyoshi, bukan Nobuo, Karena urusan dengan Ieyasu belum selesai, Hideyoshi tak dapat berkata bahwa situasi telah berhasil ia kuasai. Saat itu tujuannya baru tercapai setengahnya. Suatu hari Hideyoshi berkunjung ke Benteng Kuwana, dan setelah membicarakan berbagai topik dengan Nobuo, ia bertanya, "Bagaimana keadaan tuanku belakangan ini?"

"Aku sehat walafiat! Dan ini tentu karena tak ada yang membebani pikiranku. Aku telah pulih dari kelelahan di medan perang, dan tak ada yang kucemaskan."

Nobuo tertawa cerah dan riang, dan Hideyoshi mengangguk beberapa kali, seakan-akan sedang memangku anak kecil.

˜Ya, ya Aku bisa membayangkan bahwa perang yang sia-sia ini telah melelahkan tuanku. Namun sesungguhnya masih ada beberapa persoalan yang belum tuntas."

"Apa maksudmu, Hideyoshi?"

"Jika Yang Mulia Ieyasu dibiarkan seperti sekarang, kelak beliau akan menimbulkan kesulitan bagi tuanku."

"Begitukah? Tapi dia telah mengirim pengikutnya untuk menyampaikan ucapan selamat."

"Sudah tentu beliau tak ingin menentang kehendak tuanku."

"Tentu saja."

"Jadi, tuanku perlu mengambil langkah pertama. Dalam hati, Yang Mulia Tokugawa ingin berdamai dengan hamba, namun sekiranya beliau mengalah begitu saja, beliau akan kehilangan muka. Dan karena tak ada alasan untuk menentang hamba, beliau tentu dilanda kebingungan. Alangkah baiknya kalau tuanku membantu beliau."

Di antara putra keluarga terpandang, tak sedikit yang sangat egois, mungkin karena beranggapan bahwa semua orang di sekeliling mereka hidup semata-mata untuk melayani mereka. Tak pemah terlintas dalam benak mereka untuk membantu orang lain. Tapi setelah diajak bicara oleh Hideyoshi, Nobuo pun sanggup memahami bahwa ada sesuatu yang lebih besar daripada kepentingannya sendiri.

Jadi, beberapa hari kemudian, ia mengusulkan agar ia sendiri yang bertindak sebagai penengah antara Hideyoshi dan Ieyasu. Sesungguhnya ia memang wajib menjalankan tugas tersebut, namun sebelum disinggung oleh Hideyoshi, hal itu tak pernah terpikir olehnya.

"Jika beliau menerima persyaratan-persyaratan yang kita ajukan, kita akan memaafkan perbuatannya untuk menghormati peran tuanku dalam perundingan ini."

Hideyoshi mengambil sikap sebagai pemenang, tapi ingin agar syarat-syarat perdamaian disampaikan melalui mulut Nobuo. Persyaratan tersebut adalah sebagai berikut:

Putra Ieyasu, Ogimaru, akan diangkat anak oleh Hideyoshi, dan putra Kazumasa, Katsuchiyo, serta putra Honda, Senchiyo, harus diserahkan sebagai sandera.

Selain menghancurkan kubu-kubu pertahanan, pembagian wilayah yang sebelumnya telah disetujui oleh Nobuo, serta konfirmasi status quo oleh pihak Tokugawa, Hideyoshi tidak menginginkan perubahan lebih lanjut.

"Sesungguhnya masih ada perasaan gusar terhadap Yang Mulia Ieyasu dalam hatiku, tapi aku dapat memendam perasaan itu demi menjaga kehormatan. Dan karena tuanku telah memutuskan untuk menjalankan tugas ini, rasanya kurang baik kalau ditunda terlalu lama. Mengapa tuanku tidak segera mengirim kurir ke Okazaki?"

Ditegur seperti itu, Nobuo langsung mengirim dua pengikut seniornya sebagai utusan ke Okazaki.

Persyaratan yang diajukan Hideyoshi tak dapat disebut keras, tapi ketika Ieyasu mendengarnya, ia jadi mengelus dada.

Meskipun dikatakan bahwa Ogimaru akan diangkat anak, sesungguhnya ia tak lebih dari sandera biasa. Dan mengirim putra dua pengikut senior ke Osaka jelas-jelas merupakan syarat yang

hanya dikenakan kepada pihak yang kalah. Namun, walaupun para pengikutnya marah sekali. Ieyasu bersikap tenang agar Okazaki pun tetap tenang.

"Aku menerima persyaratan ini, dan aku berharap Tuan-Tuan dapat menangani pelaksanaan selanjutnya," ia berkata pada kedua utusan Hideyoshi.

Mereka mondar-mandir, berulang kali. Kemudian, pada hari kedua puluh satu Bulan Kesebelas, Tomita Tomonobu dan Tsuda Nobukatsu datang ke Okazaki untuk menandatangani perjanjian damai.

Pada hari kedua belas Bulan Kedua Belas, putra Ieyasu dikirim ke Osaka. Ia disertai oleh putra Kazumasa dan putra Honda. Para prajurit yang menyaksikan keberangkatan para sandera berdiri di sepanjang jalan dan mencucurkan air mata. Dengan demikian, berakhirlah aksi mereka di Bukit Komaki—sebuah aksi yang sempat mengguncang seluruh negeri.

Nobuo datang ke Okazaki pada hari keempat belas, menjelang akhir tahun, dan tinggal sampai hari kedua puluh lima. Tak sepatah pun kata bernada tak menyenangkan keluar dari mulut Ieyasu. Selama sepuluh hari ia menjamu laki-laki lugu yang masa depannya telah jelas itu, lalu mengirimnya pulang lagi.

Tahun Kesebelas Tensho pun berakhir,

meninggalkan berbagai macam kesan dalam hati orang-orang. Salah satu hal yang paling terasa adalah kepastian bahwa dunia telah berubah. Baru setengah tahun berlalu sejak Nobunaga wafat di Tahun Kesepuluh Tensho, dan semua orang dikejutkan oleh perubahan menyeluruh yang datang begitu cepat.

Kedudukan, popularitas, serta misi yang semula menjadi milik Nobunaga dengan cepat beralih pada Hideyoshi. Kebebasan yang dibawa Hideyoshi memang sesuai dengan perkembangan zaman, dan ikut mendorong revolusi-revolusi kecil dan kemajuan dalam masyarakat serta pemerintahan.

Ketika mengamati perkembangan zaman, Ieyasu terpaksa mengakui kebodohannya karena telah melawan arus. Dari semua orang yang menentang laju perubahan, tak seorang pun berhasil selamat, dan Ieyasu pun mengetahui hal itu. Pemikirannya didasarkan atas kesadaran bahwa manusia tak lebih dari setitik debu dalam perjalanan waktu, dan bahwa menentang orang yang sedang di atas angin merupakan tindakan sia-sia. Karena itu, ia sepenuhnya tunduk pada Hideyoshi.

Tapi bagaimanapun orang yang menyambut Tahun Baru di puncak kemakmuran adalah Hideyoshi. Ia kini berusia empat puluh sembilan tahun. Dalam usia kelima puluh, satu tahun lag, ia akan menikmati masa keemasannya sebagai laki-laki.

Jumlah tamu Tahun Baru berlipat ganda dibandingkan tahun lalu, dan dengan mengenakan pakaian kebesaran, mereka memenuhi Benteng Osaka. Melihat mereka, orang mendapat kesan bahwa musim semi sudah dekat.

Ieyasu tentu saja tidak muncul, dan segelintir pembesar provinsi yang berpihak padanya mengikuti contohnya. Disamping itu, sekarang pun masih ada kalangan tertentu yang menentang Hideyoshi dan diam-diam melakukan persiapan militer serta mengumpulkan laporan-laporan rahasia. Orang-orang itu pun enggan mengikat kuda mereka di gerbang Benteng Osaka.

Hideyoshi memperhatikan semuanya itu ketika ia menyambut tamu demi tamu.

Memasuki Bulan Kedua, Nobuo berkunjung dari Ise. Andai kata ia datang pada Tahun Baru seperti para pembesar provinsi yang lain, kesannya ia mendatangi Hideyoshi untuk menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru, dan itu dianggap merendahkan martabatnya.

Tak ada yang lebih mudah daripada memuaskan kesombongan Nobuo. Dengan sikap hormat seperti yang ditunjukkannya ketika berlutut di hadapan Nobuo di Yadagawara, Hideyoshi memperlihatkan ketulusan sewaktu menyambut tamunya. Ucapan Hideyoshi di Yadagawara iernyata tidak bohong, pikir Nobuo. Ketika timbul desas-desus mengenai Ieyasu, Nobuo

segera mencela watak penuh perhitungan yang dimiliki orang itu, karena menyangka bahwa dengan cara demikian ia dapat menyenangkan hati Hideyoshi. Tapi Hideyoshi hanya mengangguk sambil membisu.

Pada hari kedua Bulan Ketiga, Nobuo kembali ke Ise dalam keadaan gembira. Selama kunjungannya di Osaka, ia diberitahu bahwa berkat jasa baik Hideyoshi, ia dianugerahi gelar istana. Nobuo tinggal di Kyoto selama lima hari dan menerima ucapan selamat dari banyak tamu. Baginya matahari seakan-akan tak mungkin terbit kalau bukan karena Hideyoshi.

Perjalanan para pembesar provinsi dari dan ke Osaka selama Tahun Baru dilaporkan secara terperinci ke Hamamatsu. Namun Ieyasu tak dapat berbuat apa-apa selain berdiri di tepi dan mengamati cara Hideyoshi menenteramkan Nobuo.

# Penutup

ANTARA musim semi dan musim gugur tahun itu, Hideyoshi mengirim armada kapal perang ke Selatan dan pasukan berkuda ke Utara, dalam rangka menundukkan seluruh negeri. Ia kembali ke Benteng Osaka di Bulan Kesembilan, dan mulai menangani urusan pemerintahan yang menyangkut masalah dalam maupun luar negeri.

Sesekali ia menoleh ke belakang dan mengenang gunung-gunung yang didakinya untuk mencapai kedudukannya sekarang, dan di saat-saat seperti itu, mau tak mau ia mengucapkan selamat pada dirinya sendiri. Tahun depan ia akan berusia lima puluh tahun, saat seseorang merenungi kehidupan yang telah dijalaninya dan dipaksa memikirkan langkah berikut,

Kemudian, karena ia pun manusia dan bahkan lebih dipengaruhi bawa nafsu dibandingkan orang kebanyakan, tidaklah mengherankan bahwa pada malam hari ia kerap mengingat-ingat dorongan-dorongan yang menguasai hidupnya sejak dulu

sampai sekarang, dan bertanya-tanya ke mana ia akan dibawa di masa mendatang.

Inilah musim gugur dalam hidupku. Tak banyak waktu tersisa setelah usia keempat puluh sembilan.

Ketika membandingkan perjalanan hidupnya dengan sebuah pendakian gunung, ia merasa seakan-akan memandang bukit-bukit di bawah setelah hampir mencapai puncak.

Puncak gunung dianggap sebagai tujuan akhir sebuah pendakian. Tapi tujuan sesungguhnya, yaitu memperoleh kenikmatan hidup, tidak ditemui di puncak, melainkan dalam kesulitan-kesulitan yang menghadang di perjalanan. Perjalanan itu ditandai oleh lembah, tebing, sungai, jurang, serta tanah longsor, dan pada waktu menyusuri jalan setapak, sang pendaki mungkin merasa ia tak dapat maju lebih jauh, atau bahkan kematian lebih baik daripada meneruskan perjalanan. Tapi kemudian ia bangkit dan kembali berjuang melawan kesulitan-kesulitan yang menghadang, dan ketika akhirnya ia dapat menoleh dan mengamati rintangan yang berhasil diatasinya, ia pun menyadari bahwa ia telah merasakan kenikmatan hidup yang sesungguhnya.

Betapa membosankan hidup bebas dari kebimbangan atau perjuangan yang melelahkan! Betapa cepatnya orang akan bosan menempuh perjalanan di tempat datar. Pada akhirnya, hidup

manusia merupakan rangkaian penderitaan dan perjuangan, dan kenikmatan hidup tidak terletak dalam masa-masa jeda yang singkat. Hideyoshi, yang lahir dalam kesengsaraan, tumbuh dewasa sambil bermain di tengah-tengahnya.

Pada Bulan Kesepuluh tahun Tensho Keempat Belas, Hideyoshi dan Ieyasu bertemu di Benteng Osaka untuk perundingan damai yang bersejarah. Tak terkalahkan di medan perang, Ieyasu menyerahkan kemenangan politik kepada Hideyoshi. Dua tahun sebelumnya, Ieyasu mengirim putranya sebagai sandera ke Benteng Osaka, dan kini ia mengambil saudara perempuan Hideyoshi sebagai istri. Ieyasu yang penyabar akan menunggu kesempatan lain. Barangkali sang burung masih akan berkicau untuknya.

Setelah jamuan makan megah untuk merayakan perdamaian dengan saingan terkuatnya, Hideyoshi kembali ke benteng dalam, tempat ia dan para pengikut kepercayaannya menyambut kemenangan dengan bercawan-cawan *sake*. Beberapa jam kemudian, Hideyoshi bangkit sambil terhuyung-huyung, dan mengucapkan selamat malam kepada para tamunya. Perlahan-lahan ia menyusuri selasar, seorang laki-laki pendek berwajah monyet. dikelilingi dayang-dayang, hampir tersembunyi di balik kimono sutra ber-warna cerah dan berlapis-lapis. Suara tawa perempuan terdengar di sepanjang selasar ketika sosok penguasa tertinggi di

jepang itu diantar ke tempat tidurnya.

*Dalam tahun-tahun yang masih tersisa baginya, Hideyoshi mengukuhkan kedudukannya sebagai pemimpin seluruh negeri, mematahkan kekuasaan marga-marga samurai untuk selama-lamanya. Minatnya terhadap seni menciptakan kemewahan dan keindahan yang sampai sekarang masih dikenang sebagai zaman kebangkitan Jepang. Gelar demi gelar dianugerahkan oleh sang Tenno: Kampaku, Taiko. Tetapi cita-cita Hideyoshi tidak berhenti di batas air, ambisinya menjangkau lebih jauh, ke negeri yang diimpi-impikannya semasa kanak-kanak–negeri para kaisar Ming. Namun di sana pasukan sang Taiko gagal berjaya. Orang yang tak pernah ragu bahwa ia sanggup membalik setiap kesulitan menjadi keuntungan baginya, bahwa ia sanggup membujuk setiap musuh untuk menjadi sahabat, bahwa ia sanggup membujuk burung yang membisu agar menyanyikan lagu yang dipilihnya–akhirnya terpaksa tunduk pada kekuatan yang lebih besar, dan kepada orang yang bahkan lebih sabar. Namun ia meninggalkan warisan yang sampai sekarang tetap dikenang sebagai Zaman Keemasan.*

TAMAT

Eiji Yoshikawa lahir pada tahun 1892 di Kanagawa, Jepang. Keadaan keluarga membuat ia terpaksa keluar dari sekolah dan mencari pekerjaan pada usia sebelas tahun. Masa remajanya dihabiskan dengan bekerja serabutan, dan waktu-waktu luangnya yang sedikit itu ia habiskan dengan membaca dan mencoba menulis *haiku* serta cerita. Pada tahun 1910 ia pergi ke Tokyo, berniat bekerja sambil sekolah. Setelah menjadi juara pertama dalam sebuah lomba mengarang, dan pergaulannya yang semakin luas dalam dunia sastra membuat ia semakin banyak mendapat perhatian. Pada tahun 1922 ia menjadi staf di sebuah surat kabar Tokyo. Di sana sebuah novelnya dijadikan cerita bersambung. Pada tahun 1923, setelah peristiwa Gempa Bumi Besar, ia memutuskan menjadi pengarang profesional. Pada dekade-dekade selanjutnya, sejumlah penerbit besar lambat laun menetapkan Yoshikawa sebagai novelis sejarah terkemuka di Jepang melalui karya-karyanya antara lain *Shinnin* (1934). *Miyamoto Musashi* (1935; diterjemahkan dengan judul *Musashi*, 1981), *Shinsho taikoki* (1937; diterjemahkan sebagai *Taiko,* 1992), dan *Shin Heike nomogatari* (1950; diterjemahkan sebagai The *Heike Story*, 1956). Pada tahun 1960 Yoshikawa mendapatkan Tanda Jasa Kebudayaan yang bergengsi, disusul oleh Mainichi Art Award pada tahun 1962.

Eiji Yoshikawa meninggal karena kanker pada tahun 1962.